# Pedang Sinar Emas

**(Kim Kong Kiam)**

**Karya : Asmaraman S Kho Ping Hoo**

Sumber DJVU : BBSC
Convert & Editor : Rif Zyr (thanks)
Final edit & pdf Ebook oleh : Dewi KZ
Tiraikasih Website
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/
http://cerita-silat.co.cc/ http://kang-zusi-info/

## Jilid I

"ANG BI TIN….! Ang bi tin….!"

Terdengar seruan berkali kali di dalam kota Tong seng kwan pada suatu senja yang sunyi. Ketika seruan ini terdengar untuk pertama kali, keadaan menjadi geger. Orang orang berlarian dengan wajah pucat, pergi

menyembunyikan diri, seperti anak anak ayam mendengar suara burung rajawali terbang di atas kepala. Tak lama kemudian, kota Tun seng kwan menjadi sunyi dan mati, seakan akan tiada seorangpun penghuninya. Pintu pintu rumah tertutup rapat, bahkan banyak toko warung tidak sempat ditutup dan dibiarkan begitu snja, ditinggalkan oleh pemiliknya masing masing. Dari rumah rumah yang ada anak kecilnya, tiap kali terdengar tangis anak anak, segera disusul oleh suara orang tua. "Sst, diam... suara ini terdengar amat gelisah dan mulut anak kecil itu lalu ditutup dengan tangan oleh orang tuanya.

"Ang bi tin…" kini sebutan ini hanya terdengar dalam bisikan saja seolah olah orang merasa takut kalau kalau menyebutnya saja akan mendatangkan bencana. Apa dan siapakah Ang bi tin?

Ang bi tin berarti Barisan Alis Merah yang pada masa cerita ini terjadi, merupakan segerombolan manusia iblis yang amat ditakuti.

"Ang bi tin, mereka muncul lagi. Kini siapakah yang hendak mereka jadikan korban ?" Terdengar suara orang bicara di dalam suasana yang sunyi mencekam itu. Suara ini diucapkan dengan tenang oleh seorang laki laki yang berdiri di depan pintu rumahnya, ia berusia tigapuluh tahun lebih, berwajah sederhana dan tampan, beralis tebal dan hitam dan sepasang matanya menyatakan bahwa ia memiliki keberanian dan berhati juiur. Inilah Song Hak Gi, bekas perwira yang kini telah mengundurkan diri setelah pemerintah boneka Goan tiauw berdiri. Dalam Keadaan amat miskin, Song Hai Gi kini tinggal di kota Tong Seng kwan bersama isterinya dan seorang putranya yang baru berusia enam tahun. Tadi ketika ia mendengar di sebtnya Ang bi tin oleh orang orang yang berlari larian, ia segera menyuruh isteri dan puterapya masuk ke dalam rumah.

Akan tetapi dia sendiri tidak bersembunyi, bahkan lalu diam diam menyiapkan peadangnya disembunyikan di bawah bajunya yang penuh tambalan. Dengan tenang akan tetapi agak pucat, bekas perwira she Song ini lalu berdiri di depan pintu rumahnya yang buruk dan kecil. Ia tidak akan merasa aneh apabila gerombolan Ang bi tin ini datang untuk menyerangnya. Sudah banyak bekas perwira yang benar benar berjiwa patriot yang tidak mau menjadi tentara boneka dari Kerajaan Goan tiauw yang tunggangi oleh Bangsa Mongol, dibunuh oleh gerombolan manusia iblis ini.

Song Hak Gi adalah orang gagah, ia tidak sudi untuk bersembunyi memperlihatkan rasa takutnya terhadap Ang bi tin yang diketahuinya terdiri orang orang Mongol dan kaki tangannya itu. Pula, ia juga sudah cukup maklum akan kelihaian Ang bi tin, bahwa gerombolan ini disokong sepenuhnya oleh pemerintah dan mempunyai banyak sekali kaki tangan dan mata mata. Biarpun ia bersembunyi, tetap saja mereka akan dapat mengetahui di mana tempat tinggalnya.

“Seandainya mereke benar datang mencariku, aku lebih suka mati dengan pedang di tangan dari pada mati disembelih seperti seekor babi, demikian bekas perwira yang gagah perkasa ini berkata di dalam hatinya.

Suasana yang amat sunyi itu lebih menggelisahkan hati daripada kalau ia benar benar melihat gerombolan itu muncul dengan golok besar mereka yang amat terkenal.

“Ibu, biarkan aku keluar,” tiba tiba ia mendengar suara puteranya yang bening dan nyaring suaranya. Song Hak Gi tersenyum. Putera tunggal nya Song Bun Sam, amat disayanginya dan ia merasa bangga melihat puteranya memiliki keberanian.

“Jangan. Sam ji, ada Ang bi tin … tidak takutkah kau?” bisik ibunya yang terdengar juga oleh bekas perwira itu.

“Aku tidak takut, bersama ayah aku tidak takut siapan pun juga,” Bun Sam menjawab dengan tegas dan larilah anak itu keluar menyusul ayahnya.

“Sam ji…” ibunya memanggil dan menyusul pula keluar.

Pada saat itu juga, Song Hak Gi mendengar suara bertiup keras dibarengi berkelebatnya tiga sinar putih ke arahnya.

“Bun Sam cepat kau masuk ke dalam bersama ibumu!” Pererwira ini masih sempat berteriak kepada putranya yang sudah muncul di ambang pintu dan secepat kilat ia lalu mengelak ke kiri sambil mencabut pedangnya. Tiga sinar putih itu seperti yang diduganya, adalah tiga batang piauw (senjata rahasia) yang melayang dengan cepat sekali ke arah nya. Hak Gi menggerakkan pedangnya.

“Traang….!” Sebatang piauw yang tadi nya melayang ke arah rumahnya di mana puteranya masih berdiri, terkena tangkisan dan terlempar jauh.

“Sam ji, cepat bawa ibumu lari dari pintu belakang!” Song Hak Gi kembali berseru kepada puteranya. Sebelum Bun Sam dapat menjawab, ibu nya telah menarik tangan anak itu dan dibawa lari masuk ke dalam kamar lagi. Muka nyonya muda ini pucat dan tubuhnya menggigil ia menahan isaknya ketika mendengar suara senjata beradu di luar rumah.

“Sam ji, kau berdiam di sini saja aku hendak membantu ayahmu,” kata nyonya muda ini. Sebenarnya dia hanya mengerti sedikit saja ilmu silat, akan tetapi melihat suaminya agaknya diserang oleh gerombolan Ang bi tin,

nyonya muda ini menjadi nekat. Dengan sebatang pedang di tangan, berlarilah ia keluar dari rumahnya yang kecil.

Sementara itu, sebagaimana telah diduga oleh Hak Gi, pelempar senjata rahasia tadi setelah melihat serangan gelap mereka gagal, lalu melompat keluar. Mereka ini terdiri dari tujuh orang. Bermacam macam pakaian mereka, ada pakaian orang Mongol, ada orang berpakaian seperti orang Han akan tetapi alis mereka semua dicat merah.

“Ha, ha, ha, Song ciangkun, marilah kau kami angkat menjadi perwira di kerajaam Giam lo Ong. Ha, ha, ha!” terdengar seorang di antara mereka berseru sambil tertawa tawa.

“Anjing penjilat Bangsa Mongo! Kalian kira aku Song Hak Gi takut menghadapi anjing anjing hina dina seperti kau ini?” bentak Hak Gi yang segera memutar pedangnya, maju menyerang orang yang bicara tadi. Akan tetapi tujuh batang golok berkelebat dan sebentar saja ia dikurung oleh tujuh orang lawannya itu.

Song Hak Gi bertempur dengan hati gelisah, ia bukan merasa takut dan mengkhawatirkan keadaan diri sendiri, akan tetapi ia merasa gelisah kalau memikirkan putera dan isterinya. Ternyata bahwa tujuh orang manusia iblis itu memilik ilmu golok yang amat kuat. Kepandaian silat mereka ini ternyata tidak berada di sebelah bawah tingkat kepandaiannya dan ia maklun bahwa mereka masih mempunyai banyak kawan kawan yang belum muncul. Kalau sampai ia roboh, bagaimanakah nasib anak isterinya ?

Tiba tiba terdengar teriakan sengit dan isterinya melompat maju dengan pedang di tangan! Hak Gi merasa terkejut dan terharu, akan terapi tentu saja gerakan isterinya ini bahkan mengganggu pertahanannya. Kini ia harus

melindungi dua orang dari sambaran golok golok yang lihai itu.

Tak lama kemudian, selagi Hak Gi dengan mati matian membela diri dan melidungi isterinya, terdengar pekik pekik mengerikan dan rumah lain di barengi suara tertawa gelak yang amat menyeramkan. Hak Gi menggigit bibirnya ia maklum bahwa suara itu tentu keluar dari rumah seorang kawannya, yakni Oey ciangkun yang tinggal tak jauh dari situ, Oey ciangkun yang sudah tua itu dan yang hania tinggal berdua dengan isterinya, tentu menjadi korban pula. Ia menggigit bibir dan melakukan perlawanan makin cepat. Akan tetapi, segera datang lima orang lagi anggota Ang bi tin dan sambil tertatwa tawa mereka ini menyerbu pula. Bahkan ada tiga orang di antara mereka yang menyerbu ke arah pintu, hendak masuk ke dalam. Hak Gi ingat kepada puteranya dan dengan amat khawatir ia lalu melompat maju, memutar pedang menghalangi tiga orang itu memasuki rumah.

Kesempatan ini tidak disia siakan oleh para pengeroyoknya. Ketika Hak Gi menyerbu ke arah tiga orang angota Ang bi tin yang hendak masuk ke dalam rumah dan berhasil melukai pundak seorang di antara mereka, beberapa batang golok sekaligus menerjangnya dari belakang. Hak Gi mencoba untuk menangkis, akan tetapi kurang cepat dan sebatang gelok menancap di punggungnya.

Berbareng dengan robohnya tubuh Hak Gi, terdengar jerit isterinya yang mengerikan. Nyonya muda ini maklum bahwa nasibnya akan lebih mengerikan daripada maut apabila ia sampai tertawan hidup hidup oleh gerombolan Alis Merah ini, maka begitu melihat suaminya roboh mandi darah, nyonya muda ini lalu mengangkat pedangnya dan

dengan satu bacokan kearah leher sendiri, nyonya ini roboh dengan leher hampir putus.

Bun Sam, putera tunggal keluarga Song yang telah berusia enam tahun, memandang dengan mata terbelalak dari celah celah pintu betapa ayahnya roboh mandi darah dan ibunyapun telah menggorok leher sendiri.

“Ayah…!!” Tak terasa lagi ia menjerit ngeri, tetapi segera ia mendekap mulutnya sendiri dengan tangan karena jeritamya ini membuat beberapa orang anggauta Ang bi tin cepat menengok dan berlari menuju ke pintu rumah. Perasaan takut lebih besar daripada perasaan sedih dan ngeri di dalam hati Bun Sam. Melihat tiga orang Mongol tinggi besar dengan alis merah itu mengangkat golok dan menerjang ke arah pintu rumahnya, ia cepat melompat ke dalam dan terus berlari ke belakang. Dalam kegugupannya ia menendang bangku dan jatuh tersungkur. Akan tetapi ia bangun lagi dan tanpa memperdulikan lututnya yang berdarah karena jatuh tadi, ia berlari lagi, keluar dan pintu belakang dan terus lari ke dalam gelap. Memang, pada saat itu senja telah berganti malam dan cuaca sudah mulai gelap.

“Kejar! Kejar dan bunuh sekalian!” Terdengar teriakan seorang anggauta Ang bi tin dan sebentar saja ada lima orang anggauta manusia iblis itu yang melakukan pengejaran terhadap Bun Sam.

Bun San merasa bahwa ia takkan dapat membebaskan diri lagi dari kekejaman gerombolan Ang bi tin itu. Ngeri ia membayangkan keadaan ayah bundanya dan perasaan takutnya ini membuat sepasang kakinya seakan akan tumbuh sayap. Perlumbaan antara Bun Sam dengan lima orang pengejamya untuk memperebutkan nyawanya ini terjadi dengan diam diam. Agaknya lima orang pengejar itu sengaja tidak mau lari cepat dan hanya membayangi anak itu saja. Diam diam mereka menikmati ketakutan anak

yang mereka kejar dan sengaja hendak mempermainkan Bun Sam. Kalau anak itu sudah kehabisan tenaga saking lelah dan takutnya barulah mereka akan turun tangan. Mereka memiliki watak seperti seekor kucing yang mempermainkan tikus kecil.

Bun Sam berlari lari di sepanjang jalan di kota Tong seng kwan yang nampak seperti kota mati itu. Orang orang tadi bersembunyi, belum ada yang berani memperlihatkan diri. Bahkan mereka menjadi makin ketakutan setelah mendengar teriakan teriakan dan jeritan jeritan. Kini mereka mendengar kaki berlari lari maka tahulah mereka bahwa gerombolan liar itu masih berada di dalam kota dan keadaan masih belum aman.

Bun Sam berlari dengan napas makin lama makin terengah engah. Kepalanya berdenyut keras, dadanya terasa panas sekali sakit seperi mau meledak, kedua kakinya lemas dan gemetar. Ia mendengar dengan jelas betapa di sebelah belakangnya beberapa orang penjahat terus mengejar.

“Ayah… ibu...!” berkali kali Bun Sam mengeluh dan bersambat menyebut ayah bundanya, akan tetapi untuk kesekian kalinya keluhannya ini ditutup dengan isak tangis karena teringat bahwa orang tua yang ia sambati itu telah tewas dalam keadaan yang amat mengerikam. Teringat kepada ayah bundanya yang sudah menjadi korban keganasan Ang bi tin ini, makin besarlah perasaan takut yang menyelubungi hatinya dan makin kuat ia berusaha untuk melarikan diri secepat mungkin. Akhirnya setelah ke mana saja ia lari bertemu dengan orang orang beralis merah yang berkeliaran di kota itu ia lalu membelok dan berlari ke luar kota, melalui pintu gerbang sebelah selatan.

“Ha, ha, ha, anjing kecil, kau hendak lari ke mana?” seorang di antara para pengejar mengejek sambil tertawa tawa dan menyabet nyabetkan golok nya sehinggs terdengar

bunyi angin bersiutan amat mengerikan hati. “Anjing kecil, jantungmu yang berdenyut denyut penuh darah segar tentu enak sekali di makan dengan arak. Ha, ha, ha!”

Bukan main ngeri dan takutnya hati Bun Sam mendengar ancaman ini. Saking takutnya ia menjadi demikian gugup, sehingga seketika kakinya tersandung akar pohon yang melintang di jalan tergulinglah dia dan rebah tertelungkup di atas tanah tanpa dapat bangun lagi.

“Ha, ha, ha, anjing kecil, akhirnya kau kehabisan napas juga, terdengar suara di belakangnya dan pengejar yang terdepan segera mengangkat golok dan diayunkan ke arah leher Bun Sam.

“Trang!” anggauta Ang bi tin itu terkejut ketika goloknya terpental kembali, tertangkis oleh sebatang toya yang digerakkan oleh tenaga yang amat kuat. Cepat ia memandang dan ternyata bahwa yang menolong nyawa Bun Sam tadi adalah seorang laki laki setengah tua, berusia paling banyak empatpuluhan tahun, berpakaian sebagai seorang guru silat yang miskin.

“Orang orang Ang bi tin, kalian benar benar iblis iblis bermuka manusia!” seru guru silat ini dengan suara menyatakan keheranan yang ditahan tahan. “Terhadap seorang anak anakpun kalian tidak bisa memberi ampun!”

Seorang di antara gerombolan Alis Mereh yang berjenggot kaku dan kacau balau, bermuka hitam melompat ke depan menghadapi guru silat itu.

“Hm, Can kausu (guru silat Can) kau ini orang apakah berani sekali mencampuri urusan Ang bi tin? Mengapa kau tidak tinggal saja di rumah dan hidup aman, sebaliknya, berkelieran dan berani mengganggu kami? Sudah bosan hidupkah kau!”

Sebentar saja guru silat she Can ini telah dikurung oleh tujuh prajurit anggota Ang bi tin yang berwajah menyeramkan.

Can Goan adalah seorang guru silat di kota Tong seng kwan yang terkenal jujur dan gagah. Dia adalah sahabat baik dari Song Hak Gi. Biarpun ia sudah tahu akan pengeruh besar dan kekuasaan orang orang Ang bi tin dengan segala keganasan mereka, namun kali ini mendengar bahwa sahabat baiknya menjadi korban, ia tidak dapat tinggal diam lagi. Cepat ia datang ke rumah sahabatnya dan alangkah remuk hatinya menyaksikan sahabatnya itu menggeletak tak bernyawa bersama isterinya. Ia mendengar pula tentang Bun Sam yang dikejar kejar oleh barisan siluman itu, maka cepat ia lalu melakukan pengejaran dan dapat menolong nyawa Bun Sam pada saat yang tepat sekali.

Ketika Can Goan mendengar ucapan si brewok anggota Ang bi tin itu, ia menjadi heran karena orang itu ternyata telah mengenalnya dan iapun seperti pernah mendengar suara orang ini. Ia lalu memandang tajam dan mencoba untuk mengenal wajah yang kini beralis merah itu. Akhirnya ia teringat dan marahlah ia, “Ah, kiranya Toa to Hek mo (Setan Hitam Bergolok Besar) yang kini menjadi iblis alis merah! Pantas saja Ang bi tin terkenal ganas dan kejam, tidak tahunya anggota anggotanya terdiri dari penjahat penjahat besar. Tadinya aku merasa heran mendengar betapa orang orang gagah Bangsa Han ada yang menjadi anggota Ang bi tin akan tetapi sekarang setelah melihat mukamu, tahulah aku bahwa yang menjadi pengkhianat pengkhianat bangsa tidak lain adalah sampah sampah semacam ini!”

“Orang she Can, tutup mulutmu yang sombong!” teriak si brewok itu dan secepat kilat ia lalu mengayunkan golok

besarnya ke arah kepala Can Goan. Tentu saja guru silat ini tidak mau kepalanya dibacok begitu saja dan secepat kilat iapun lalu menggerakkan toya panjangnya untuk menangkis. Kembali terdengar suara nyaring bunga api berpijar ketika dua senjata ini beradu.

Toa to Hek mo pernah merasai kelihaian Can Goan, yakni dulu ketika Can Goan masih menjadi piauwsu (pengantar barang ekspedisi) dan dia masih menjadi kepala rampok, maka kini menghadapi Can Goan, ia merasa jerih. Ia bersiul memberi tanda rahasia kepada kawan kawannya yang segera maju mengeroyok. Bagaikan seekor harimau terluka, Gan Goan memutar toyanya ke empat penjuru dan mengamuk. Tidak percuma ia mendapat julukan Dewa Toya, karena permaiaan toyanya benar benar hebat sekali. Toa to Hek mo sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk mendekatinya dan tiap kali sebuah di antara tujuh batang golok yang mengeroyoknya itu terbentur toya, tangan pe megangnya merasa perih dan sakit, tanda bahwa tenaga dari Dewa Toya ini benar benar hebat. Beberapa jurus kemudian ujung toya bahkan berhasil menyambar tulang kering seorang pengeroyok sehigga orang itu memekik kesakitan dan roboh dengan tulang kering kakinya patah patah!

Melihat hal ini, Bun Sam yang kini sudah berdiri di bawah pohon menjadi girang sekali. Hampir saja ia bersorak dan anak ini lupa untuk berlari atau menyembunyikan diri. Ia kenal baik kepada Cau kauwsu ini yang sering datang mengobrol dengan ayahnya.

"Bagus! Can pekhu, bagus! Pukul mampus orang orang jahat ini!" teriaknya dengan girang sekali. Can Goan terkejut sekali ketika mendengar suara ini.

“Eh Bun Sam, kau masih di sini! Lekas kau lari!” Guru silat ini menjadi gelisah sekali. Tak disangkanya bahwa anak itu masih berada di situ.

Pada saat itu, tiba tiba enam orang anggota Ang bi tin masih mengeroyok Can kauwsu melompat mundur untuk memberi jalan pada seorang yang baru datang. Orang ini tinggi kurus alisnya dicat merah mata dan hidungnya yang seperti burung betet itu menyembul tertarik menjeling.

Can Goan kaget bukan main melihat orang ini. Biarpun ia bisa melupakan wajah orang ini yang sekarang sudah memakai hiasan alis merah, namun ia tak dapat melupakan ___ ___ Lui Hai Siong, seorang tokoh kang ouw yang berjuluk Ngo jiauw eng (Garuda Cakar Lima). Bagaimana orang inipun bisa menjadi anggota Ang bi tin, bahkan agaknya menjadi kepala?

“Can Goan, kau jangan menjual lagak disini!” kata orang tinggi kurus yang baru datang ini. Berbareng dengan ucapannya ini tangan kirinya bergerak cepat sekali merupakan cakar garuda diserangkan ke arah muka Can Goan. Can kauwsu cepat mengerakkan toya menangkis tangan yang tidak di duga amat lihai itu. Akan tetapi, sambil mengeluarkan ringkikan seperti seekor kuda Ngo jiauw eng Lui Hai Siong menangkap toya itu dan sekali ia menbetot, terlepaslah toya itu dari pegangan Can Goan.

Can kauwsu amat terkejut, akan tetapi tiba tiba ia merasa pundaknya telah tercengkeram oleh tangan kanan lawannya dan sekali dorong ia tak dapat bertahan lagi dan roboh tertelungkup. Lui Hai Song tertawa terbahak bahak sambil menginjak punggung Can Goan dengan kaki kirinya.

“Ha, ha, ha, orang she Can. Baru memiliki kepandaian sebegini saja kau sudah berani menghadapi Ang bi tin. Sungguh menggelikan!”

Can Goan maklum bahwa nyawa nya tak dapat ditolong lagi. Kaki yang menginjak punggungnya dirasakan amat berat bagaikan gunung yang menggencetnya.

"Bun San… lari...! Bawalah Sian Hwa... lari!" Can kauwsu dalam saat terakhir masih dapat berseru keras.

Bun San yang tadi kegirangan melihat betapa pembelanya dapat merobohkan seorang pengeroyok, kini menjadi pucat sekali. Ia memandang kepada mata Lui Hai Siong yang berhidung ekek itu dengan ketakutan, kemudian setelah mendengar seruan terakhir dari Can Goan anak ini lalu melarikan diri.

"Aku disuruh membawa Sian Hwa..." pikirnya dengan bingug, karena Sian Hwa adalah anak tunggal dari Can kauwsu dan kalau ia harus membawa lari Sian Hwa, berarti ia harus kembali lagi ke dalam kota. Ia takut sekali untuk kembali ke dalam kota akan tetapi bagaimana ia bisa menyia nyiakan pesanan terakhir dari penolongnya?

Can Goan benar saja tak dapat menolong nyawanya lagi. Sekali si hidung ekek itu mengerahkan tenaga kakinya, terdengar suara "krak!!" dan patahlah tulang tulang punggung dan iga dari guru silat itu. Can kauwu tewas tanpa dapat mengeluarkan suara dan sampai mati ia tidak dapat menduga bahwa sebenarnya Lui Hai Siong inipun baru menjadi pemimpin rendah saja dari barisan Ang bi tin.

Dengan kedatangan Ngo jiauw eng Lui Hai siong, para anggauta Ang bi tin tidak berani berlaku sesuka hatinya sendiri, maka mereka ini lupa kepada Bun Sam yang telah melarikan diri. Tanpa perintah dari Lui Hai Siong setelah pemimpin regu ini hadir, mereka tidak berani bertindak dan di bawah pimpinan Lui Hai Siong, kembalilah rambongan itu ke dalam kota yang masih sunyi.

"Kurang ajar sekali guru silat she Can itu," kata Lui Hai Siong yang masih marah, "mari kita periksa rumahnya, siapa tahu di sana masih bersembunyi pemberontak pemberontak lainnya."

Akan tetapi ketika mereka melewati pintu gerbang, tiba tiba seorang di antara mereka menunjuk ke depam. "Itu adalah anak yang tadi."

"Anak siapa?" tanya Lui Hai Siong.

"Dia putera tunggal dari Song ciangkun yang telah kami tewaskan," jawab seorang anggauta.

"Hei, membasmi rumput harus dengan akar akarnya. Tangkap dan bunuh anak itu!" Sambil berkata demikian, Lui Hai Siong mengayunkan tangan kanannya dan sebatang jarum melayang cepat sekali kearah bayagan anak yang sedang berlarian itu. Bun San, bayangan itu. berteriak dan tubuhnya terguling. Jarum itu dengan amat jitu telah menancap di pundaknya, tepat mengenai jalan darahnya.

Lima orang anggota Ang bi tin mengejar dengar golok terangkat, siap untuk memenggal leher anak yang sudah rebah tidak berdaya itu. Tahu tahu seperti seekor burung bersayap, anak itu dapat mumbul seperti terbang ke udara dan menghilang di dalam gerombolan daun daun pobon yang hijau dan gemuk.

Tentu saja lima orang anggota gerombolan Ang bi tin itu menjadi bengong dan berdiri terpaku di bawah pohon yang tinggi dan besar itu. Tidak salahkah pandangan matanya? Betul betulkah tubuh anak kecil itu dapat mumbul dan lenyap dari depan mereka tanpa sebab? Benar benar aneh! Mereka berlima hanya berdiri menengadah dan mencari cari dengan pandangan mata, akan tetapi malam itu gelap dan daun daun pohon itu hanya nampak hitam dan gelap saja.

Ngo jiauw eng Lui Hai Siong yang dari jauh melihat betapa lima orang anak buahnya berdiri bengong tak bergerak, menjadi terheran. Ia masih belum tahu bahwa anak yang tadi telah dirobohkan dengan jarumnya yang lihai yakni semacam senjata rahasia kecil yang disebut bwe hwa ciam (Jarum Bunga Bwe), telah lenyap dengan secara amat rahasia. Dengan beberapa kali lompatan, Si Garuda Cakar Lima ini telah tiba di bawah pohon.

“Mana anak itu ?” tanyanya, baru sekarang ia melihat kehilangan itu.

“Lenyap, ke sana…” serorang di antara anak buahnya berkata dan jari telunjuknya menuding ke atas.

Untuk sesaat Lui Hai Siong memandang heran, kemudian tersenyum, “Hm, ada pula yang berani main gila, ya? Turunlah!” Seruan ini diucapkan dengan keras dan tiba tiba kedua tangannya bergerak, diayunkan ke arah pohon itu. Beberapa batang jarum yang berbahaya melayang ke arah pohon.

Terdengar daun daun pohon bergeresekan, di barengi cabang cabang pohon itu bergoyang goyang dan tiba tiba sesosok bayangan yang tinggi sekali melayang turun. Tangan kiri bayangan itu memeluk tubuh Bun Sam dan tangan kanannya memegang sebuah ranting pohon yang masih penuh dengan daun. Sekali ia putar ranting itu semua jarum yang dilepaskan oleh Lui Hai Siong terpukul runtuh dan tiba tiba bayangan yang melompat turun itu, sebelum kedua kakinya tiba di tanah, ia mengeluarkan suara melengking yang aneh, setengah tangis setengah tertawa dan ranting di tangan kanannya digerakkan keras. Daun daun yang tadi melekat pada ranting itu tiba tiba rontok dan melayang cepat menyerang kepada Lui Hai Siong dan beberapa kawan kawannya.

Jerit kesakitan susul menyusul ketika anak anak buah Ang bi tin itu terpukul oleh daun daun ini. Ada yang terkena pipinya, pundaknya akan tetapi bagian tubuh mana saja yang terkena sambaran daun ini, terasa pedas dan sakit sekali. Hanya Lui Hai Siong seorang yang siap menyampok jatuh dua daun yang melayang ke arah dadanya.

Akan tetapi orang orang itu tidak hanya terkejut karena rasa sakit yang ditimbulkan oleh daun daun itu, terutama sekali mereka terkejut dan ngeri ketika melihat muka bayangau orang yang telah menolong anak itu. Ketika bayangan itu melompat turun biarpun hanya sejenak, semua orang dapat melihat betapa bayangan yang tinggi kurus itu mempunyai muka seperti tengkorak. Pakaiannya yang hitam membuat wajahnya nampak lebih menyeramkan lagi. Maka bukan main kaget dan ngerinya semua orang bahkan Lui Hui Siong sendiri saking kaget dan herannya sampai berdiri terpukau, lupa untuk mengejar ketika bayangan itu melompat dan menghilang ke dalam gelap.

“Kejar….!” Lui Hai Siong berteriak setelah orang bermuka tengkorak itu sudah tidak nampak bayangannya lagi. Semua orang mengejar akan tetapi di mana mana sunyi saja, tidak terlihat bayangan seorang manusiapun.

“Kurang ajar, itu tentulah seorang kawan dari Song ciangkun atau Can kauwsu yung sudah mampus. Biarlah, tak perlu kita mencarinya. Yang perlu sekarang cepat menyerbu ke rumah Can kauwsu.”

Baru saja mereka hendak bergerak menuju ke rumah Can kauwsu, tiba tiba bertiup angin keras dibarengi oleh suara berkerincing yang ramai dan entah dari mana datangnya, tahu tahu seorang Mongol yang bertubuh kate dan gemuk telah berdiri di depan Lui Hai Song. Garuda Cakar Lima itu terkejut melihat siapa yang berdiri di depannya, cepat cepat

memberi hormat dengar menjura rendah sekali. Juga semua kawan kawannya anggota anggota Alis Merah, memberi hormat dengan sikap yang amat merendah.

“Taijin (orang besar), semua tugas telah dilakukan dengan baik!” Kata katanya yang merupakan laporan ini menunjukkan bahwa orang Mongol yang pendek ini adalah seorang kepala yang lebih tinggi kedudukannya daripadanya. Memang orang ini adalah Bucuci. seorang Mongol yang mempunyai pengaruh besar sekali dan juga amat lihai ilmu silatnya. Pakaiannya mewah dan bentuk pakaian seperti pakaian perang, akan tetapi di tiap sudut dipasangi kerincingan kuningan yang selalu berbunyi ramai setiap kali ia bergerak. Akan tetapi, di waktu ia berkelahi, kalau dikehendakinya, Bucuci dapat bersilat sedemikian ringan dan cepatnya hingga tak sebuah pun kerincingan di pakaiannya itu berbunyi. Bucuci merupakan tokoh tingkat dua dalam barisan gerombolan Ang bi tin yang amat terkenal ini.

“Aku tidak tanya tentang tugasmu, yang penting apakah kalian tadi melihat manusia bermuka tengkorak, berbaju hitam ?” tanya Bucuci dengan angkuh sekali, tanpa memperdulikan kepada Lui Hai Siong. Jelas sekali bahwa Bucuci amat memandang rendah kepada Lui Hai Siong. Akan tetapi manusia penjilat ini dengan sikap merendah sekali berkata,

“Betul, taijin, baru saja kami mengejar seorang bermuka tengkorak yang menolong dan membawa lari putera Song ciangkum .” Kemudian dengan singkat Lui Hai Song menceritakan yang dilihat nya tadi.

Bucuci nampak tak puas. “Sayang sekali kalian tadi tidak memberi tanda sehingga setan tengkorak itu dapat melolosan diri. Bagaimanakah putera orang she Song itu

sampai dapat terhindar dari kematian? Ia kelak akan dapat mendatangkan kesulitan saja.”

“Semua itu karena salahnya Can Goan si guru silat yang telah kami bunuh itu, taijin”, kata Lui Hai Song, yang lalu menceritakan betapa Bun Sam anak kecil itu tertolong oleh Can kauwsu. Sungguh menggelikan melihat sikap Lui Hai Siong terhadap orang Mongol itu, bagaikan seekor anjing menjilat jilat sepatu majikannya yang berdebu. Baru sebutan “taijin” saja sudah amat menggelikan, karena sebutan ini sesungguhnya biasanya hanya diucapkan terhadap seorang pembesar saja.

Ketika Bucuci mendengar laporan itu, iapun menjadi marah.

“Kalau begitu, seisi rumah guru silai she Can itu harus dibasmi habis. Ayo, antarkan aku ke sana.”

Dengan tindakan kaki lebar, Bucuci lalu diantarkan oleh rombongan Ang bi tin inni menuju ke rumah Can Goan yang sudah tewas.

Siapakah yang berada di dalam rumah Can Kauwsu ini? Sesungguhnya Can Goan hanya hidup berdua dengan seorang anak perempuannya yang ______ Can Sian Hwa _______ tahun yang lalu dari ______puterinya. Can Goan ____ menikah lagi. Ia mendidik puterinya ini dengan penuh kasih sayang, akan tetapi siapa kira, baru saja anaknya berusia empat tahun ia telah tewas dalam tangan kawanan Alis merah yang amat kejam.Ayah ___ ini tadi masih ingat kepada puterinya dan member pesan kepada Bun Sam yang sudah kenal Sian Hwa, untuk mengajak puterinya itu lari bersama, akan tetapi ia tidak tahu bahwa Bun Sam sendiri hamper saja tewas dalam tangan Ang bi tin kalau saja tidak keburu tertolong oleh seorang manusia gaib yang bermuka tengkorak itu.

Sian Hwa ketika ditinggalkan oleh ayahnya ia diam duduk saja di dalam kamar seorang diri. Ia masih terlalu kecil untuk mengetahui apakah dan siapakah sebenarnya Ang bi tin yang ditakuti itu. Apa lagi ayahnya selalu menjaga agar anak ini tidak menjadi seorang penakut, maka boleh dibilang Sian Hwa tidak kenal nama Ang bi tin yang oleh anak lain dikenal sebagai sesuatu yang amat menyeramkan. Setelah terlalu lama ayahnya tidak datang, anak ini mulai menjadi kesal can tertidurlah ia di atas pembaringan di mana biasanya ia tidur bersama ayahnya.

Tiba tiba Sian Hwa terkejut dan bangun dari tidurnya, ia mendengar suara keras sekali di depan. Ternyata bahwa daun pintu rumahnya telah ditendang roboh oleh kaki kanan Lui Hai Siong yang kuat dan Bacuci sendiri lalu melompat masuk sambil memandang ke kanan kiri dengan sikapnya yang tenang menakutkan. Tiba tiba terdengar gelak dua ekor aajng, yakni anjing peliharaan Can kauwsu. Sian Hwa dari dalam kamarnya mendengar betapa dua ekor anjingnya itu meraung raung dan menyalak nyalak akan tetapi tiba tiba terdengar kedua binatang ini menguik keras lalu keadaan menjadi sunyi lagi. Sian Hwa tentu saja tidak tahu betapa Bucuci dengan sekali tendang dan sekali pukul sudah berhasil membuat dua ekor anjing itu remuk kepalanya.

Tiba tiba, sedikit sinar penerangan dari dian yang menyala di dalam kamar di mana Sian Hwa berada, padam. Ternyata bahwa Sian Hwa, anak umur empat tahun itu, sudah mempunyai kecerdikan dan ketabahan. Mendengar suara di luar, anak ini cepat meniup padam lampu di atas meja kamarnya sehingga keadaan di dalam kamar menjadi luar biasa gelapnya. Sebaliknya ia yang berada di dalam kamar, dapat melihat ke arah pintu karena dari luar rumah

terdapat sinar lampu depan rumah yang menerangi pintu itu.

“Siapa di dalam kamar? Ayoh keluar!” bentak suara Bucuci yang parau dan menyeramkan. Tidak ada jawaban.

Sian Kwa mulai takut. Itu bukan suara ayah nya! Dengan perlahan ia turun dari pembaringan. Biarpun kakinya telanjang dan kulit telapak kakinya yang hakus itu hampir tidak bersuara ketika diturunkan ke atas lantai, namun masih cukup dapat tertangkap oleh pondengaran telinga Bucuci yang luar biasa.

“Siapa itu? Ayoh keluar!”

Berbareng dengan bentakan itu, Sian Hwa yang amat terkejut itu menyusup ke bawah pembaringan bagaikan seekor tikus kecil yang bersembunyi di dalam lobang, takut kepada kucing yang menanti di luar lobang, anak perempuan ini dengan napas empas empis saking menahan getaran jantungnya, diam tak berani bergerak sedikitpun juga. Matanya menatap ke arah pintu kamar yang tertutup oleh kain tirai.

“Kau tidak mau keluar? Baiklah, aku akan menyeret mayatmu keluar!” terdengar pula suara bentakan yang penuh ancaman itu dan tiba tiba Sian Hwa dari kolong pembaringan melihat betapa tirai kain itu bergoyang dan tiba tiba “brett!” tirai itu telah direnggutkan orang, sehingga putus dan kini pintu itu merupakan lobang besar. Terdengar derap sepasang kaki memasuki kamar dan Sian Hwa merasa betapa ada angin menyambar nyambar yang membuat meja terguling dan dinding kamar bergetar bagaikan ada lindu! Ia hanya melihat bayangan orang bergerak gerak sama sekali tidak tahu bahwa Bucuci sedang melakukan serangan ke sekitar sudut kamar dengan pukulan pukulan tangan penuh tenaga lweekang dan

khikang semacam pukulan Pek lek jiu (Pukulan Tangan Geledek) yang akan merobohkan dan membinasakan orang dari jarak jauh.

Setelah melakukan pukulan pukulan dan merasa yakin bahwa tak seorangpun akan dapat menyelamatkan diri kalau ada orang di dalam kamar itu, Bucuci berdiri diam sambil mendengarkan. Matanya yang tajam hanya dapat memandagg remang remang saja dalam kamar yang gelap itu. Dan ia terheran. Ternyata di situ tidak ada orang sama sekali dan pembaringan yang berada di sudut kamar juga kosong. Selagi ia merasa kecele dan mendongkol lalu hendak meninggalkan kamar itu, tiba tiba terdengar suara “Hacih…! Hacih…!”

Bucuci cepat membalikkan tubuhnya. Itu adalah suara anak kecil berbangkis, pikirnya! Memang betul, tadi ketika ada angin menyambar nyambar Sian Hwa demikian takut, sehingga ia menelungkup dan bertiarap di bawah pembaringan. Debu yang mengebul dari dinding yang tergetar karena pukulan Bucuci, membuat ia merasa hidungnya gatal gatal dan tak dapat tertahan lagi ia berbangkis dua kali.

Bucuci menjadi merah mukanya. Ternyata ia telah berlaku terlalu ketakutan dan terlalu hati hati di dalam kamar yang ternyata hanya didiami oleh seorang anak kecil. Dengan gerakan tiba tiba ia melompat ke arah pembaringan itu. Sekali renggut saja dengan tangan kiri, pembaringan itu telah terlempar jauh dan nampaklah kini Sian Hwa meringkuk di atas lantai.

Bucuci tertawa gelak gelak dan ketika tangan kanannya menyambar Sian Hwa telah dijambak rambutnya dan diangkatnyalah anak itu dengan rambut dijambak ke atas. Lalu orang Mongol itu melangkah lebar kelaur dari rumah, anak perempuan itu meronta ronta berusuha melepaskan

rambutnya yang dijambak pedas itu, Sian Hwa sama sekali tidak mengeluarkan teriakan, hanya air matanya saja turun amat derasnya dan kedua tangatnya memukul mukul ke atas untuk memaksa tangan yang menjambaknya itu melepaskan rambutnya, ia seperti seekor kelinci yang tertangkap telinganya dan di gantung. Bucuci masih tertawa tawa ketika ia membawa anak perempuan yang baru berusia empat tahun itu keluar dari rumah kecil itu dan memperlihatkan anak itu dengan muka lucu kepada kawan kawannya.

“Hanya ada tikus kecil ini,” katanya kepada para angota Ang bi tin, kemudian disambungnya dengan suara bengis. “Bakar rumah ini!”

Segera Lui Hai Siong sendiri turun tangan untuk membakar rumah itu dan sebentar saja rumah dari keluarga Can ini dimakan api. Bicuci semenjak tadi merasa heran dan juga kagum sekali melihat anak pempuan yang masih dipegang pada rambutnya yang panjang itu sama sekali tidak menangis. Bagaimana ada anak kecil sekeras ini hatinya? Ketika rumah itu terbakar, ia hendak melemparkan Sian Hwa ke dalam lautan api, akan tetapi cahaya api yang membakar rumah itu menerangi segala apa di sekitarnya dan tanpa disengaja Bucuci memandang muka anak kecil itu. Tertegunlah ia dan kalau tadinya ia hendak melemparkan anak itu kedalam api, sebaliknya kini melepaskan jambakannya dan memondong anak itu, sambil menatap wajahnya dengan penuh perhatian. Hatinya berdebar keras temudian ia berkata kepada Lui Hai Siong.

“Besok bikin laporan kepada Liem gonswe, aku hendak pulang lebih dulu.” Setelah berkata demikian, sekali ia menggerakkan tubuhnya orang Mongol yang pendek gemuk ini lenyap dari pandangan mata sambil memondong anak perempuan kecil itu!

Mengapa Bucuci tidak jadi membunuh Sian Hwa? Apakah tiba tiba di dalam dada orang kejam ini timbul perasaan kasihan? Tidak, agaknya tidak mungkin seorang seperti Bucuci dapat menaruh hati kasihan kepada orang lain, kecuali untuk diri sendiri atau untuk orang orang yang disukainya. Sesungguhnya ketika tadi cahaya api yang membakar rumah kecil itu menerangi wajah Sian Hwa dan Bucuci memandang wajah gadis cilik ini, ia tertegun meilhat persamaan raut muka anak ini dengan Kui Eng isterinya yang baru, yang benar benar benar amat di cintainya. Telah berkali kali semenjak orang orang Mongol berhasil membobolkan pertahanan orang orang Han dan memegang kekuasaan di Tiongkok, Bucuci telah berkali kali bertukar isteri. Akhir akhir ini, kira kira tiga bulan yang lalu, kembali ia dapat merampas seorang wanita muda, setelah membunuh suami dan seorang anak dari wanita ini. Wanita ini adalah Kui Eng yang dulu tinggal di kota Heng sian di selatan. Kui Eng atau lengkapnya Ciok Kui Eng, adalah seorang wanita yang masih muda dan cantik sekali. Dia isteri seorang bekas perwira Han yang terbunuh oleh Bucuci dan anak perempuannya yang baru berusia tiga tahun telah terbunuh pula oleh kaki tangan Bucuci, anggota anggota Ang bi tin yang amat ganas dan keji. Kemudian, tetarik oleh kecantikan nyonya muda ini, Bucuci tidak membunuhnya melainkan menculik dan membawa pulang isterinya, juga seorang Han yang dulu dirampasnya pada saat itu juga ia "berikan" kepada seorang sahabatnya untuk dijadikan selir, lalu ia menempatkan Kui Eng di dalam gedungnya sebagai isterinya. Akan tetapi, sungguh amat mengecewakan hatinya, Kui Eng tak sudi berlaku manis kepadanya, bahkan nyonya muda yang cantik jelita ini selalu marah marah dan bahkan ada tanda tanda bahwa ingatan nyonya ini berubah. Setiap saat memanggil manggil anaknya saja. Bahkan di dalam keadaan pikiran tidak sehat

Kui Eng berjanji kepada Bucuci bahwa suami paksaan ini dapat membawa pulang anaknya, ia akan suka menjadi isterinya dalam arti yang sebenarnya, bukan isteri paksa.

Ketika menculik Kui Eng Bucuci pernah melihat anak kecil yang di__ oleh anak buahnya itu. Maka setelah melihat wajah Sian Hwa yang hampir sama dengan wajah Kui Eng dan anaknya, timbul pikiran baik dalam benaknya. Ia hendak membawa Sian Hwa pulang, hendak diberikan kepada Kui Eng, siapa tahu kalau isterinya itu akan terhibur hatinya. Memang cinta itu amat aneh dan berkuasa besar. Sejahat jahatnya hati orang apabila ia telah dikuasai oleh rasa cinta, akan timbul kelembutan yang amat mesra, akan timbul kebajikan tertinggi dalam perikemanusiaan, yakni kehendak untuk menyenangkan hati lain orang. Tentu saja dalam hal ini, hati orang yang dicintainya.

“Kui eng, manisku, bergiranglah engkau, aku telah datang membawa pulang anakmu...” berkali kali Bucuci berbisik seorang diri sambil berlari cepat sekali, sehingga kali ini Sian Hwa menjadi ketakutan dan meramkan matanya, Bucuci membayangkan betapa bibir Kui Eng yang manis itu kini akan dapat tersenyum dan hatinya menjadi besar. Tak terasa lagi ia lalu mendekap tubuh anak itu dan menyelimutinya dengan baju luarnya karena malam itu amat dingin, apalagi ia mempergunakan ilmu ilmu lari cepat, sehingga angin berdesir meniup anak itu yang menggigil kedinginan. Ia harus merawat anak ini baik baik, karena siapa tahu kalau kalau kebahagiaannya datang karena adanya anak ini.

Peristiwa di atas itu terjadi di abad ke dua belas, pada waktu itu pemerintah yang menguasai Tiongkok adalah pemerintah Goan tiauw. Pemerintah ini sebenarnya tidak lebih hanyalah sebuah pemerintah boneka yang bekerja di

bawah injakan kaki Bangsa Mongol. Setelah bala tentara Mongol yang amat kuat di bawah pimpinan Jengis khan, kemudian dilanjutkan oleh pimpinan yang amat kuat dari Mancu yang disebut Raja besar dan setelah raja besar ini tewas dalam peperangan lalu diganti oleh Kubilai khan lalu mengalahkan seluruh raja raja kecil di Tiongkok seperti Kerajaan Hsia, Kin dan Song, maka Kubilai khan lalu mendirikan Kerajaan Goan tiauw.

Pemerintah Mongol ini amt kuat dan pandai melumpuhkan semangat perlawanan rakyat Tiongkok. Rakyat dibagi menjadi empat tingkat, yakni yang pertantama tentu saja orang orang Mongol sendiri, ke dua adalah orang orang Semu (yang bermata bitu atau coklat) ke tiga orang orang Han dan ke empat adalah orang orang Selatan. Tentu saja yang memegang kekuasaan adalah orang orang Mongol, dibantu oleh orang Semu. Banyak juga orang orang Han yang menduduki pangkat tinggi, akan tetapi dapat dipastikan bahwa orang orang Han ini adalah orang orang yang berhati pengecut dan penjilat, yang tidak segan segan untuk menindas bahkan memfitnah secara keji kepada bangsa sendiri hanya untuk menjilat telapak kaki orang orang Mongol agar mereka mendapatkan kedudukan baik.

Orang orang Han dan orang selatan, amat dihina dan ditindas. Contohnya mereka ini tidak boleh membawa bawa senjata tajam, tidak boleh memelihara kuda, tidak boleh berburu binatang dan tidak boleh lagi main silat. Siapa saja yang berani melakukan pelanggaran ini, langsung dicap sebagai pemberontak dan dibunuh! Oleh karena itu, orang orang Han menjadi ketakutan dan hidup penuh penderitaan. Mereka ini dikumpulkan dan setiap duapuluh orang keluarga disatukan dan dibentuklah sekelompok yang disebut “cia”, yakni sekelompok rakyat terdiri dari

duapuluh keluarga itu lalu setiap cia ini dikepalai oleh seorang Mongol yang biasanya lalu memeras dan mengancam mereka, mengganggu anak bini mereka secara kurang ajar sekali.

Masih banyak contoh contoh pemerasan dan penindasan yang tidak saja mendirikan bulu tengkuk saking ngerinya, akan tetapi juga mendirikan semangat perlawanan dalam dada setiap putera Han yang menjadi marah sekali. Akan tetapi apa daya mereka? Pemerintah Goan tiauw amat kuat dan selain perwira perwira Mongol amat pandai dan tinggi ilmu kepandaiannya, juga banyak orang orang Han yang berkepandaian tinggi kini menjadi kaki tangan mereka. Contoh perbedaaan yang amat menyolok dapat dilihat di pengadilan. Orang orang Mongol dan Semu yang melakukan kejahatan diperiksa oleh pengadilan istimewa. Apabila seorang memukul atau memaki seorang Han atau selatan orang Han ini tidak membalas pukulan atau makian itu. Kalau seorang Han atau selatan memukul atau memaki seorang Mongol, maka ia akan dihukum berat bahkan mungkin dihukum mati. Sebaliknya kalau seorang Mongol atau Semu membunuh seorang Han hukumannya hanyalah sebuah dendaan yang ringan saja!

Dan di dalam keadaan yang kacau balau dan amat sengsara bagi rakyat ini, timbullah barisan Ang bi tin yang lebih lebih merupakan tindasan hebat bagi rakyat jelata. Nama Ang bi tin atau Barisan Alis Merah ini sebetulnya hanya dikenal hampir tiga belas abad yang lalu. Memang pernah ada bala tentara Alis Merah yang amat terkenal di masa itu, yakni barisan pemberontak yang dipimpin oleh Fan Cung dan barisan Alis Merah ini demikian hebat sepak terjangnya, sehingga terkenal sekali di dalam sejarah. Pada masa itu, para anggota pemberontak mengecat merah alis

mereka hanya dengan maksud agar dapat saling mengetahui.

Akan tetapi, Ang bi tin yang sekarang merajalela, yang dipimpin oleh orang orang Mongol yang berkepandaian tinggi itu mempunyai latar belakang yang___ sama sekali dengan Ang bi tin tiga belas abad yang lalu. Ang bi tin yang sekarang ini sebetulnya ______ dendam dan sakit hati bangsa Mongol ___ orang orang gagah Bangsa Han.

Beberapa ___ yang lalu, ketika peperangan yang timbul dari penyerbuan bala tentara Mongol masih sedang berkobar, seorang jenderal Bangsa Mongol keturunan Semu, yakni seorang Mongol bermata biru dan rambutnya kemerahan erbunuh oleh orang Han yang gagah perkasa, jenderal Mongol yang berambut merah dan beralis merah ini terkenal gagah berani dan amt dicintai serta dihargai oleh orang orang Mongol, maka tentu saja kematiannya menimbulkan kegemparan besar. Terutama sekali putera jenderal yang bernama Salinga, ia bersumpah untuk menghancurkan semua orang Han yang pernah menjadi perwira atau yang disebut orang kang ouw yang memiliki kepandaian silat. Salinga juga pandai ilmu silat seperti ayahnya, akan tetapi matanya tidak sebiru mata ayahnya, rambut dan alisnya tidak semerah rambut dan alis ayahya karena ia menurun dari ibunya seorang Mongol tulen. Di dalam sumpahnya ini, Salinga mencat alisnya menjadi merah dan sebelum semua orang gagah bangsa Han ditumpasnya, ia tidak mau membuang warna merah pada alisnya itu.

Salinga amat kaya raya dan juga berpengaruh, maka banyak sekali pengikutnya. Ia membentuk Ang bi tin atau Barisan Alis Merah dan beberapa tahun kemudian, agaknya Ang bi tin ini menjadi populer di kalangan Mongol dan dianggap sebagai semacam “hobby” atau olah raga! Bagi

mereka, memburu dan membasmi orang orang Han yang dicurigai dan dianggap seorang ahli silat berbahaya sama halnya dengan memburu dan membunuh binatang ganas!

Demikianlah, makin lama gerakan Ang bi tin ini makin nyasar dari sebab semula. Kini banyak anggota Ang bi tin yang tidak tahu apa artinya alis yang dimerah merahkan itu. Orang orang Mongol yang menjadi anggota hanya senang memburu orang Han saja sedangkan orang orang Han seperti Lui Hai Siong dan lain lain yang ikut masuk menjadi anggota, tentu tadinya adalah golongan buaya buaya darat dan kini ingin menjilat pantat orang orang Mongol. Banyak sekali jumlahnya orang orang gagah dan bekas bekas perwira Bangsa Han yang menjadi korban keganasan Ang bi tin ini. Tidak saja orang orang gagah dan bekas bekas perwira, bahkan rakyat jelata juga ikut diganggu. Pendeknya Ang bi tin sudah berubah dari sepasukan orang orang yang hendak membalas dendam, menjadi gerombolan peajahat yang kejam, ganas dan ditakuti oleh seluruh rakyat, dari yang tua sampai yang masih anak anak!

Bun Sam, putera tunggal dari perwira Song yang terbunuh mati oleh gerombolan Ang bi tin dan yang dilukai oleh jarum bwe hoa ciam dari Lui Hai Siong ____ dibagian ____ sakit, panas dan pe_____ dan dapat melihat dengan baik apa yang terjadi dengan dirinya. Ketika ia roboh terkena jarum bwe hoa ciam yang dilepaskan oleh penjilat she Lui itu, tiba tiba ia merasa ditarik ke atas oleh orang berpakaian hitam dan di pondong oleh orang itu yang duduk di atas cabang pohon, tinggi sekali. Bun Sam terheran heran dan merasa seolah olah ia sedang berada dalam mimpi. Apalagi ketika kemudian ia dibawa melompat turun dan di dalam pondongan orang itu, Bun Sam merasa seakan akan dibawa terbang oleh seekor burung yang besar. Malam itu gelap sekali, maka ia tidak

dapat melihat wajah penolongnya dan pundaknya terasa demikian sakitnya, sehingga ia mengeluh.

"Aduh… panas…."

Orang yang memondongnya itu berhenti berlari. Ternyata mereka telah berada jauh sekali dari kota Tong Seng kwan, berada di dalam sebuah hutan yang amat gelap. Hanya cahaya cahaya redup dari ribuan bintang di langit hitam memberi sedikit penerangan. Orang itu tanpa berkata sesuatu lalu menurunkan anak yang tubuhnya terasa panas sekali itu di atas rumput. Kemudian orang itu meraba raba pundak Bun Sam yang terkena jarum.

"Aduh….!" anak itu menjerit lalu pingsan saking hebatnya rast sakit menyerang dadanya.

Orang aneh itu mengeluarkan suara haha huhu seperti biasa dikeluarkan oleh mulut seorang gagu kemudian ia lalu mencabut sebatang pedang yang disembunyikan di balik bajunya yang panjang. Sekali ia membacokkan pedang itu pada batu karang, berpijarlah banyak bunga api. Tak lama kemudian ia telah berhasil membuat api unggun yang cukup besar. Dengan pertolongan sinar api unggun, ia lalu membuka baju Bun Sam dan memeriksa pundak yang terluka. Jarum Bwe hwa ciam yang menancap pada pundak anak itu ternyata mendatangkan warna hitam kebiruan di sekitar luka dan jarum itu telah masuk setengahnya lebih.

Kembali orang itu mengeluarkan suara haha huhu menyatakan kemarahannya. Ia menjepit jarum itu dengan dua jari tangan dan mencabutnya dengan cepat. Darah hitam menitik keluar dari luka, darah yang hampir mengental. Orang aneh itu lalu mendekatkan mulutnya pada luka di pundak Bun Sam dan disedotlah luka itu dengan mulutnya, sambil kedua tangatnya memencet mencet pundak itu untuk mengeluarkan darah yang telah

terkena racun. Berkali kali ia menyedot dan meludahkan darah hitam akhirnya racun di pundak Bun Sam telah bersih. Dengan amat cekatan, orang ___ merobek pinggir baju Bun Sam dan ___ pundak ini dengan erat. Terdengar Bun Sam mengerang perlahan dan orang itu lalu memberinya minum arak hangat dari sebuah guci yang tengantung di pinggangnya. Setelah minum dua teguk arak, tanpa mambuka matanya Bun Sam lalu jatuh tertidur. Orang itu membiarkannya saja, membuka jubah luarnya dan menyelimutkannya di atas tubuh anak itu, kemudian ia duduk merenung di depan api unggun. Entah apa yang dilihatnya di dalam api yang bernyala nyala itu, akan tetapi ia nampak tertarik sekali dan terus duduk tak bergerak sampai pagi. Bahkan air mata yang mengalir turun membasahi pipinya entah ___ karena matanya pedas atau mengantuk, entah, karena memang ada yang disusahkan sama sekali tidak pernah dihapusnya.

Pagi hari itu Bun Sam dibangunkan oleh kicau burung di atas kepalanya, ia membuka kedua matanya dan menarik napas panjang, akan tetapi tiba tiba ia terkejut dan cepat cepat bangun duduk. Tadinya ia mengira bahwa ia telah bemimpi yang amat hebat buruknya, akan tatapi ternyata semua itu bukan impian, ia merasa pundaknya sakit dan ketika matanya terbuka terang, ternyata ia berada di tempat yang sama sekali asing baginya, ia telah tentidur di atas rumput yang kini menjadi agak basah, di bawah sebatang pohon besar dalam hutan yang liar, ia mendengar suara api bernyala. Dengan hati ngeri karena teringat kepada peristiwa semalam, ia menengok ke belakang ke arah suara api. Makin kagetlah ia ketika melihat seorang laki laki duduk tak bergerak di dekat api unggun, hanya tangannya saja kadang kadang bergerak untuk menambah kayu kering ke dalam api uggun.

Muka Bun Sam yang sudah pucat menjadi makin pucat ketika ia melihat wajah orang itu. Kedua matanya lebar dan cekung seakan akan hanya merupakan dua lobang yang kosong dan hitam. Kulit mukanya berkerut kerut dan rusak sama sekali, sedikitpun tidak ada dagingnya lagi sehingga ia benar benar menyerupai seperti seorang tengkorak hidup. Kepala orang itu tertutup sama sekali oleh pengikat kepala dari kain hitam __ demikian pula pakaiannya semua berwarna hitam terbuat dan kain kasar. Tiba tiba Bun Sam melihat jubah luar warna hitam pula yang menyelimuti tubuhnya. Ia menggigil, setengah kedinginan, setengah ketakutan,

Akan tetapi, tiba tiba saja pikirannya teringat kembali akan keadaan ayah bundanya dan tidak mempunyai harapan untuk hidup lagi, orang aneh atau tengkorak hidup inilah yang menolongnya. Dan tengkorak hidup ini telah membawanya lari seperti terbang cepatnya. Bun Sam adalah putera seorang bekas perwira dan ayahnya, Song Hak Gi adalah seorang yang memiliki ilmu silat cukup tinggi. Tidak jarang ayah yang mencintai anaknya ini sambil memberi pelajaran dasar ilmu silat, menceritakan bahwa di dunia ini banyak sekali hiapkek hiapkek (pendekar pendekar silat) yang tinggi kepandaiannya. Tengkorak hidup ini dapat berlari cepat seperti terbang, apakah dia bukan seorang hiapkek? Demikianlah, pikiran ini membuat Bun Sam yang baru berusia enam tahun itu memutar otaknya. Karena dia memang cerdik, diusirnya rasa takut yang timbul karena melihat muka yang menyeramkan itu dan desngan perlahan ia berdiri lalu menghampiri tengkorak hidup yang masih duduk termenung di depan api unggun itu.

Dengan amat hormat ia lalu menjatuhkan diri berlutut di depan orang itu sambil menempelkan jidat pada tanah dan

berkata, “Inkong (tuan penolong) yang budiman, saya menghaturkan terima kasih atas budi pertolongan in kong yang lelah menyelamatkan nyawa saya dari kematian. Akan tetapi apakah artinya pertolongan inkong itu? Ayah bundaku telah dibunuh orang, saya sendiri dikejar kejar oleh gerombolan Ang bi tin, agaknya mereka hendak membunuhku pula. Untuk apa inkong menolong saya? Untuk apa saya dibiarkan hidup lebih lama lagi, hidup seorang diri dan tidak berdaya?” Setelah berkata demikian, tak tertahan lagi Bun Sam mengucurkan air mata.

Semenjak anak itu menjatuhkan diri berlutut, orang aneh itu telah menatap wajahnya. Agaknya baru sekarang orang ini melihat wajah Bun Sam dan sepasang matanya yang lebar dan cekung itu nampak berkilat. Bun Sam memang seorang anak yang menyenangkan hati orang yang memandangnya. Kepalanya yang gundul nampak bersih dan bundar, sepasang matanya jeli dari lebar dengan manik mata yang bening alisnya hitam dan tebal memanjang dan mudah sekali diduga bahwa anak dengan wajah seperti ini kelak tentu akan menjadi seorang yang berhati jujur dan budiman. Ketika Bun Sam mengucapkan kata katanya yang penuh keluh kesah dan sesalan, tengkorak hidup ini hanya memandangnya saja tanpa menjawab. Kemudian setelah Bun Sam selesai bicara, ia lalu memegang pundak anak itu, membuka balutannya dan memeriksa lukanya. Bun Sam neringis kesakitan ketika balut itu dibuka, karene sebagian kain pembalut telah melekat pada lukanya. Akan tetapi, ia menggigit bibirnya ketika orang itu memaksa dan membuka kain pembalut itu sehingga luka pada pundaknya berdarah.

Karena muka orang itu kini amat dekat dengan dia, Bun Sam dapat memandang dengan amat teliti dan ia kini dapat melihat bahwa orang ini bukanlah seorang tengkorak, melainkan seorang manusia biasa. Seorang manusia yang

mukanya telah rusak kulitnya, entah kenapa. Sepasang mata yang bersembunyi di dalam dua lobang gua itu ternyata amat tajam, sehingga Bun Sam tidak berani beradu pandang lama lama. Orang itu memeriksa lukanya, kemudian mengangguk angguk, mengeluarkan suara haha huhu, lalu meninggalkan Bun Sam. Tak lama kemudian ia datang lagi membawa beberapa batang ranting penuh daun daun hijau yang basah oleh embun. Dengan daun daun basah itu ia mencuci luka di pundak Bun Sam dan dengan beberapa helai daun muda yang hijau kekuningan yang amat halusnya, ia menutup llka itu yang lalu dibalutnya kembali.

"Inkong, kau baik sekali. Akan tetapi, siapakah Inkong ini dan saya hendak dibawa kemanakah?" Tanya Bun Sam pula sambil memandang penuh perhatian, kini rasa takutnya lenyap sama sekali, berganti rasa kagum, berterima kasih dan juga kasihan. Ya, di dalam hati anak ini timbul perasaan kasihan melihat muka orang yang menolongnya ini.

Akan tetapi si muka tengkorak itu tidak menjawab, hanya memandangnya dengan bibir bergerak mengarah senyum. Kemudian ia menudingkan telunjuknya ke arah dada Bun Sam, kemudian kepada dadanya sendiri, lalu ia menuding ke timur, agaknya ke arah puncak sebuah bukit yang nampak samar samar dari tempat itu.

"Inkong hendak membawaku ke bukit yang tinggi dan jauh itu? Ke tempat siapa dan mau apa?"

Akan tetapi orang itu hanya menggelengkan kepala kemudian menaruh telunjuknya di depan bibirnya. Bun Sam mengerti bahwa penolongnya tidak bisa bicara dan agaknya tidak mau memberi penerangan, bahkan minta kepadanya supaya menutup mulut seperti yang diisyaratkannya, maka ia pun diam saja. Tidak ada jalan

lain baginya tidak ada pilihan lain. Orang aneh ini telah menolongnya dan tentu telah mempunyai rencana untuk dirinya. Betapapua juga rencana tentang hidupnya di tangan orang aneh ini, sudah pasti akan jauh lebih baik dan aman apabila dibandingkan dengan keadaan hidupnya jika tidak ditolong oleh orang ini. Maka ia menerima nasib dan menananti saja ke mana orang ini akan membawanya.

Si muka tengkorak itu tidak segera berangkat, melainkan menangkap seekor kelinci lebih dulu yang dipanggang dagingnya, kemudian ia bagi daging kelinci itu dengan Bun Sam. Melihat cara orang aneh itu menangkap kelinci, makin yakinlah hati anak itu bahwa penolongnya tentulah seorang hiapkek yang berkepandaian tinggi. Amat luar biasa dan mudah dia menangkap kelinci yang gemuk itu. Bun Sam sendiri tidak pernah menduga bahwa di dalam sebuah rumpun terdapat seekor kelinci yang gemuk sekali. Tiba tiba saja si muka tengkorak itu memungut sebutir batu dan dilemparkatnya batu itu ke dalam semak belukar. Seekor kelinci yang ketakutan karena sambitan batu itu melompat keluar dan hendak melarikan diri. Akan tetapi si muka tengkorak itu mengeluarkan seruan aneh dan tangan kanannya dengan jari terbuka dipukulkan ke depan ke arah kelinci itu dan aneh, kelinci itu tenguling seperti lumpuh kakinya. Dengan enaknya orang aneh itu lalu memegang telinga binatang itu dan menggunakan, kuku jarinya yang panjang untuk memotong leher kelinci dan mengulitinya. Benar benar mengherankan. Hanya dengan menggunakan kuku yang panjang, leher itu disembelihnya kemudian dengan guratan kuku pula, kulit binatang itu dapat dikupasnya semua. Tulang tulang kaki yang dibuang, ___ dengan sekali renggutsaja, seakan akan ___ kelinci itu ___ dari pada lidi.

Setelah selesai makan tanpa banyak membuang waktu lagi, orang aneh itu lalu memondong tubuh Bun Sam dan dibawa lari cepat menuju ke timur, simana sebuah bukit menjulang tinggi dengan puncaknya menyundul awan dan lenyap dikurung mendung. Orang aneh itu sengaja memilih jalan melalui hutan hutan dan tempat yang sunyi tidak ada manusia. Agaknya ia takut atau malu kalau kalau bersua dengan orang tentu akan menjadi kaget dan mengira bahwa dia seorang siluman yang menculik seorang anak kecil.

Satu hari penuh orang itu berlari tiada hentinya. Bun Sam merasa heran sekali, heran melihat kekuatan orang ini yang berlari terus tanpa mengaso, lupa lelah lupa lapar. Juga ia merasa heran mengapa bukit yang sudah kelihatan itu, setelah orang ini berlari cepat sehari lamanya, masih juga kelihatan menjulang tinggi, kebiru biruan. Ia merasa lapar sekali. Denga kelinci yang pagi tadi memasuki perutnya sudah tidak ada bekasnya lagi.

“Turunkan saya, inkong!” katanya, akan tetapi orang itu agaknya tidak mendengarnya atau tidak mau mendengarnya.

“Inkong, kau sudah sehari menggendongku, dari pagi buta sampai senja hari. Kau tentu lelah, turunkan saya, inkong!” Akan tetapi, orang ini hanya memandangnya sambil menggelengkan kepala satu kali, seakan akan hendak menyatakan bahwa ia tidak lelah sama sekali.

“Inkong, turunkanlah saya! Saya… lelah dan lapar!” kata Bun Sam pula dan berbareng dengan ucapan itu, perutnya berkeruyuk keras. Kini orang aneh itu agaknya menaruh perhatian. Mereka berada di luar sebuah dusun yang amat miskin. Pohon pohon yang tumbuh di luar dusun pada gundul agaknya segala macam tumbuh tumbuhan yang masih muda sudah diambil orang. Janganlah terlihat kelinci liar di tempat itu atau binatang lain, bahkan seekor ayam

peliharaanpun tidak nampak. Alangkah miskinnya dusun ini.

Orang itu kelihatan bingung. Anak itu lapar dan ia harus mencarikan sesuatu yang dapat dimakan. Akan tetapi di manakah ia bisa mendapatkan makanan? Ia memandang ke sana ke mari dan wajahnya yang seperti kedok itu nampak tidak berubah sama sekali, Bun Sam yaqg cerdik dapat menduga pikiran orang aneh itu.

“Inkong, kalau di sini tidak ada makanan, mengapa kita tidak masuk saja ke dalam kampung itu untuk membeli atau minta kalau inkong tidak punya uang, kita dapat minta makanan pada orang didusun.” Sambil berkata demikian Bun Sam melangkah menuju ke kampung itu. Penolongnya yang aneh itu tidak menaruh keberatan dan sambil memegang tangan Bun Sam, ia juga berjalan bersama anak itu menuju ke kampung.

Seperti sebagin besar dusun dusun lain di masa itu, dusun ini amat miskin. Begtu luar biasa miskinnya, sehingga gubuk yang kelihatan di dalam dusun itupun nampaknya lebih kotor dan buruk dari pada kandang kuda. Hampir semua hasil sawah ladang diperas habis oleh kepala kampung, seorang kaki tangan pemerintahan Mongol yang merupakan raja kecil di dusun itu.

Tidak nampak sebuahpun warung nasi di situ. Bahkan sebagian besar pintu piatu rumah telah ditutup pada waktu senja hari itu, seakan akan penghuninya ingin siang siang tidur agar perutnya yang kosong tidak terlalu mengganggu. Beberapa kali Bun Sam mengetok pintu rumah orang dan dibuka oleh orang orang bertubuh kurus dan bermuka pucat.

“Maaf, lopek. Kami berdua adalah orang orang pengembara yang menderita kelaparan. Di manakah kami

dapat membeli makanan untuk mengisi perut di tempat ini?"

Tiap kali ia bertanya, yang ditanya memandang penuh keheraaan dan menjawab lesu, "Kau mengimpi, nak dan kau benar benar sial datang ke dusun ini. Jangankan untuk dijual, untuk dimakan sendiri saja masih kurang banyak. Setiap hari ada orang mati kelaparan di sini maka jangan kau datang membawa berita bahwa kau kelaparan." Setelah melihat wajah orang aneh yang berdiri agak jauh, orang itu menjadi makin kaget, dan tanpa banyak cakap lalu membanting daun pintu di depan hidung Bun Sam.

Bun Sam menjadi bingung dan juga penasan. Ia memandang penolongnya yang memberi tanda dengan tangannya agar supaya Bun Sam menunggu di tempat itu, yakni di depan rumah gubuk yang menutup pintunya terhadap mereka Di depan rumah itu terdapat sebuah bangku kayu dan anak ini lalu duduk di situ. Setelah memberi tanda dengan tangan bahwa ia hendak mencari makanan, si muka tengkorak itu lalu menggerakkan kedua kakinya dan bagaikan seekor burung rajawali, ia melayang naik ke atas dan lenyap di pohon pohon.

Bun Sam menjadi kagum bukan main. Ayah nya juga pandai melompat ke atas genteng akan tetapi tidak secepat orang aneh ini. Alangkah akan senang hatinya kalau ia dapat memiliki kepandaian seperti penolongnya yang aneh itu. Ah, ia akan mencari gerombolan Ang bi tin dan hendak dibasminya semua sebagai pembalasan dendam atas kematian ayah bundanya.

Sementara itu, bagaikan seekor kucing, si muka tengkorak itu berlari lari di atas genteng, mencari rumah yang paling besar dan bagus. Sebentar saja ia bisa mendapatkan rumah ini karena di tengah tengah kampung itu di antara rumah rumah kecil pendek macam gubuk di

sawah menjulang tinggi sebuah bangunan rumah gedung sehingga nampak menyolok dan ganjil sekali. Rumah ini gentengnya pun tebal dan kuning, bangunannya tinggi dari tembok tebal pula diri cahaya penerangan yang keluar dari celah celah genteng dan jendela, amat terang.

Rumah ini adalah milik dari kepala kampung she Cia. seorang pemeras rakyat, penjilat pembesar atasan. Malam hari itu, seorang diri ia sedang duduk di kamar kerjanya dan biarpun berkali kali dan benganti ganti lima orang isteri dan selirnya datang membujuknya untuk pengi tidur, ia menolak dengan keras. Apakah yang menahan orang ini, sehingga ia sanggup menolak bujukan selir selirnya yang muda dan cantik? Tak lain tak bukan satu satunya benda yang dapat mengalahkan keserakahannya terhadap wanita cantik, hanya uang! Ia sedang menghitung uang emas dan peraknya yang di tumpuk di atas meja, sambil mengakurkannya dengan catatan di bukunya. Ada selisih beberapa tail perak dan bagi seorang hartawan atau lebih tepat bagi sebagian besar orang orang hartawan termasuk Cia thungcu (kepala kampung she Cia) ini, uang merupakan nyawanya dan beberapa tail perak atau bahkan beberapa potong uang tembaga merupakan sebagian daripada nyawanya itu. Kehilangan sedikit uang tembaga mendatangkan kemarahan kepadanya, kehilangan beberapa banyak uang perak mendatangkan kesedihan, kehilangan lebih banyak dapat mendatangkan penyakit dan kalau seandainya semua uangnya lenyap, sama halnya dengan nyawanya yang lenyap dan dapat mendatangkan maut!

Pada saat Cia thungcu sekali lagi menghitung uang peraknya, tiba tiba matanya terbelalak kaget dan heran kini tumpukan uang peraknya yang tadinya ada tujuh tumpuk, kini tinggal lima tumpuk lagi! Bagaikan seorang ibu muda kehilangan anak bayinya, lurah Cia itu mencari ke sana ke

mari dengan muka pucat, ia sampai sampai menjenguk ke bawah meja dan membalik balik bukunya yang tadi diisi catatan catatan, lupa bahwa tak mungkin sekali dua tumpuk uang itu dapat terselip di antara lembaran lembaran bukunya. Ketika ia mengangkat kepalanya lagi dan memandang ke atas meja, ia kini tidak hanya membuka kedua matanya, akan tetapi juga membuka mulutnya lebar lebar. Sekarang tumpukan uang emasnya sebanyak tiga tumpuk itupun lenyap sama sekali.

"Ce…la…ka…" ia bermaksud menjerit, akan tetapi tidak ada suara keluar dari tenggorokannya, karena pada saat itu sesosok bayangan hitam bagaikan setan telah menerjang dari belakang dan menotok lehernya sehingga lurah itu tak dapat berteriak atau bengerak sama sekali. Dengan mata melotot, Cia thungcu hanya dapat memandang ke depan di mana kini terlihat seorang yang berpakaian hitam dan bermuka seperti tengkorak. Cia thungcu merasa seakan akan jantungnya hendak copot saking takut dan ngerinya. Yang berada di depannya ini tak mungkin manusia.

Bayangan hitam itu mengambil pena diatas meja, mencelupkannya di dalam bak tinta lalu ia mencorat coret di dalam lembaran kertas yang terbuka. Di situ ia menulis beberapa huruf besar yang gagah dan indah dan berbunyi : ATUR BAIK BAIK KEHIDUPAN RAKYAT, KALAU TIDAK, LAIN KALI AKU DATANG MENGAMBIL KEPALAMU!

Setelah menuliskan ini, orang itu berkelebat keluar dari jendela. Lurah she Cia itu masih saja duduk seperti patung dan menjelang tengah malam ketika seorang selir mudanya datang, selir ini menjerit dan gegerlah seisi rumah.

Akan tetapi di luar rumah lurah itu terjadi hal hal yang lebih aneh dan menggemparkan lagi. Kepala pengawal lurah Cia, yang dianggap jagoan paling kejam di dalam

dusun itu, yang menjadi tukang pukul lurah Cia, ketika sedang berjaga dengan kawan kawannya dan main kartu, tiba tiba kehilangan dua lembar daun telinganya dan meja kursi di mana mereka bermain kartu, beterbangan sendiri menghantam para pengawal, sehingga tak seorangpun di antara mereka yang selamat. Semua babak belur dan benjol benjol matang bitu.

Ini masih belum hebat. Di ujung dusun itu terdapat sebuah rumah besar juga yang sudah amat kuno dan seram sekali. Rumah ini sekelilingnya penuh dengan alang alang yang tinggi. Dilihat dari luar, rumah ini seperti tidak ada penghuninya, akan tetapi sebetulnya di situ terdapat penghuninya yang disegani orang karena dianggap gila. Orang gila ini bernama Gan Kiat dan sudah duda, hanya tinggal berdua dengan seorang anak laki lakinya yang baru berusia enam tahun. Akan tetapi semenjak pemerintah Mongol menguasai Tiongkok dan rakyat hidup amat sengsara, orang she Gan ini tiba tiba menjadi gila dan tidak mau bergaul dengan orang lain. Untuk makan dia dan anaknya, ia menjual semua perabot rumah dan barang barang miliknya satu demi satu, sehingga akhirnya rumah yang besar itu menjadi kosong seperti gua yang seram. Malam hari ia tak pernah menyalakan penerangan dan rumah itu nampak gelap dan hitam. Juga sudah setahun lebih orang orang tidak melihat anaknya yang bernama Gan Kui To.

Pada malam hari terjadinya serangan atas diri lurah Cia dan para pengawalnya itu, terdengarlah jerit mengerikan di dalam rumah besar milik keluarga Gan yang kini disebut rumah setan itu. Orang orang yang mendengar jeritan ini, segera memburu keluar dan berdiri di depen rumah, ingin tahu apa yang terjadi. Nampak oleh mereka Gan Kiat yang sudah setengah tua dan kurus kering itu berlari ke luar

terhuyung huyung dan di belakangnya nampak seorang anak mengejarnya dan memukulinya dengan sepotong besi. Anak itu ternyata adalah Gan Ku To yang berusia enam tahun, akan tetapi alangkah mengerikan keadaan anak itu. Mukanya dan seluruh tubuhnya kotor, matanya merah, mulutnya berbusa dan berdarah seperti seorang iblis kecil menyeramkan sekali.

Dengan pukulan bertubi tubi akhirnya Gan Kiat menggeletak dan tak bergerak lagi. Semua orang memburu dan berhasil merampas besi, dan menangkap anak kecil itu dan barulah mereka tahu bahwa anak itu telah gila.

"Aku bunuh kau! Orang tua gila. Aku bunuh kau!" berkali kali Kui To berteriak teriak dengan marah dan mencoba untuk meronya ronta.

Orang orang menghampiri Gan Kiat yang masih dapat merintih rintih. Ketika ia melihat orang orang mendekatinya, ia berbisik ___ sendiri kenapa dia tidak kubunuh dalam setahun kukurung di … di dalam kamar gelap hanya kuberi makan kalau aku ingat saja… akan tetapi… setan itu tidak mau mampus." Ternyata bahwa dalam gilanya, Gan Kiat telah mengurung anaknya sendiri sampni setahun lamanya di dalam gelap, hanya diberi makan kalau ia teringat saja. Dapat dibayangkan betapa hebat penderitaan anak itu dan agaknya keadaan yang sedemikian hebatnya itu telah merubah jiwa anak ini dan ketika pada senja hari itu ayahnya membuka pintu kamarnya tiba tiba ia menyerang ayahnya sendiri dengan pukulan, tendangan, gigitan dan dengan nekad sekali. Ayahnya yang masih lemah dan juga pikirannya terganggu, melarikan diri dan dikejar kejar nya terus. Anak itu memungut sepotong besi dan memukuli ayahnya sampai ayahnya menggeletak di halaman depan dan ia ditangkap oleh penduduk ___

_____ dengan lemah. Gan Kiat ____ nafas terakhir. Orang orang ____ jadi marah sekali.

"Anak ini sudah gila! bunuh saja, kalau dilepas, ia akan nencari korban lain! Bunuh saja dan kita kubur bersama ayahnya! Bakar rumah setan itu!"

Mereka menyeret Gan Kui To yang kini sudah nampak lepas dan tak berdaya. Pergumulan nya dengan ayahaya tadi telah menghabiskan tenaganya dan ia menjadi lemah sekali, ia tak melawan dan beberapa pukulan tangan orang orang dusun yang marah itu sudah membuat hidung dan bibir nya berdarah dan kepalanya benjol benjol.

Akan tetapi, tiba tiba anak itu lenyap dari tengah tengah orang orang dusun yang mengeroyok nya. Tentu saja semua orang menjadi terkejut sekali. Bagaimana anak yang sudah hampir pingsan itu tiba tiba saja bisa lenyap?

"Setan… setan…! Ini tentu perbuatan setan…" dan bubarlah orang orang itu, berlari kembali ke rumah masing masing dan biarpun orang orang di rumah lurah Cia ribut rebut, mereka tidak berani keluar, menanti sampai besok pagi.

Adapun Gan Kui To, anak yang dikeram ayah nya sendiri sampai menjadi nekat dan membunuh ayahnya itu, kini telah dipondong dan dibawa lari oleh si muka tengkorak dan dibawa ke tempat di mana Bun Sam menanti kedatangannya. Anak itu masih saja duduk di tempat tadi dan nampaknya mengantuk sekali.

Memang penolongnya pergi amat lama. Orang aneh ini setelah mendatangi rumah Cia thungcu dan mengganggu para pengawal, lalu membagi bagikan uang kepada rumah rumah penduduk, ia telah mengambil tiga tumpuk uang emas dan dua tumpuk uang perak dan kini setiap rumah ia datangi, ia buka gentengnya dan ia lemparkan beberapa

potong uang perak dan emas ke dlam rumah itu. Hal ini baru pada keesokan harinya menimbulkan kegemparan karena ketika orang aneh ini melakukan perbuatan itu, tak seorangpun dapat melihat atau mendengarnya.

"Ah, mengapa begitu lama, inkong ?" tanya Bun San kepada penolongnya, akan tetapi ia menahan pertanyaan selanjutnya dan memandang heran ketika melihat bahwa penolongnya itu telah memondong seorang anak laki laki yang kepala dan mukanya luka luka. Tanpa berkata sesuatu, orang aneh itu mengeluarkan bungkusan dari sakunya dan memberikan bungkusan itu kepada. Ternyata itu adalah sebungkus kue terigu yang cukup banyak. Saking heran dan ingin tahunya, Bun Sun hanya sedikit saja makan kue itu. Dan penolongnya juga segera memegang tangannya dan menariknya pergi dari dusun itu.

Pertiwa yang terjadi seperti yang dituturkan di atas itu, yakni tentang keluarga Gan yang menjadi gila kembali adalah akibat dari pada penggantian pemerintahan. Tentu saja memang harus diakui bahwa akal yang lemah dari Gan Kiat juga merupakan sebab yang amat utama.

Gan Kiat dahulunya adalah seorang pembesar sipil berpangkat pembantu tikoan di kota Kun tong. Ia adalah seorang pembesar yang korup dan di dalam pekerjaannya ia hanya mengenal satu tujuan, yakni mengumpulkan uang dan harta sebanyak banyaknya dengan jalan yang paling nudah. Tentu saja, sesuai dengan pekerjaannya di kantor peradilan, usaha mengumpulkan uang ini dengan mudah ia dapatkan dengan jalan menerima uang sogokan dari mereka yang ingin dimenangkan dalam perkaranya, tidak perduli ia yang bersalah. Uang sogokan dari mereka yang ingin melihat keluarga atau sanaknya di perlakukan baik baik di dalam penjara, tidak perduli sanak itu adalah seorang

penjahat besar. Pendeknya, segala hal akan dapat terjadi dan akan dilakukan berakt "bantuan" dari pembesar she Gan ini asal saja, orang berani memberi "tanda mata" atau tanda jasa.

Akan tetapi ketika pemerintah Goan tiauw berdiri, bintang orang she Gan ini mulai menyuram. Isterinya terserang penyakit panas sampai meninggal dunia. Hai ini amat dalam menggores hatinya karena Gan Kiat amat mencintai isterinya. Kini ia hidup berdua dengan putera tunggalnya, ialah Gan Kui To. Rupa rupanya nasibnya masih makin menurun. Bala tentara Mongol yang melakukan gedoran dan perampokan di sana sini juga mengganggu rumah nya dan menghabiskan harta benda Gan Kiat. Lebih berat lagi, Gan Kiat tidak berhasil menguasai pangkat lagi setelah ia terpaksa berhenti karena pemerintah lama telah bangkrut.

Terpaksa ia menjual semua barang barangnya yang masih ada dan pindah ke dusun di kaki Gunung Oei san. Di sini ia memang memiliki sebuah rumah gedung kuno peninggalan orang tuanya, Bersama anaknya, ia tinggal di rumah kuno ini dan saking sedihnya, akhirnya otaknya tenganggu dan ia seperi orang gila. Keadaannya yang tadinya kaya raya berobah menjadi miskin dan makan dari barang barang yang dijualnya membuat Gan Kiat tidak dapat menahan lagi dan ia lalu mengeram puteranya di dalam kamar.

Demikianlah sedikit riwayat singkat dari Gan Kui To yang telah membunuh ayahnya sendiri. Akan tetapi hal itu tidak diketahui penolongnya. Yang diketahtinya hanya bahwa ____ itu sedang dikeroyok dan hendak dibunuh oleh orang orang dusun yang kelaparan.

Pada keesokan harinya, nampak tiga orang itu, seorang setengah tua yang sukar ditaksir berapa usianya, dengan

muka seperti tengkorak dan pakaian hitam, bersama dua orang anak laki laki yang sebaya, kurang lebih enam tahun, mendaki bukit yang tinggi dan penuh dengan hutan hutan liar dan pohon pohon indah, yakni Bukit Oei san yang tersohor.

Gunung Oei san memang benar benar indah dan megah. Tidak saja puncak puncaknya menjulang tinggi menembus mega, juga di situ pemandangan amat aneh dan menarik. Pohon pohon tusam yang berwarna hijau dan berbentuk artistik, batu batu karang, yang amat aneh bentuknya seakan akan sengaja diukir oleh tangan alam yang perkasa, awan yang melaut biru dan dihias awan awan putih dan hitam gelap di sana sini, sungguh merupakan tamasya alam yang jarang terlihat di tempat lain.

Terutama sekali pohon pohon tusam yang tumbuh di gunung itu benar benar ajaib, baik bentuk cabang cabang dan daunnya, maupun letak tumbuh nya. Pohon pohon ini dapat tumbuh di tempat tempat yang sama sekali tidak disangka orang. Di atas tebing tebing yang curam, di atas puncak puncak yang berkabut, di antara batu batu karang dan di atas tanah yang keras berbatu batu seakan akan pohon pohon itu tidak menghiraukan kebutuhan akar akarnya akan air. Bahkan ada pohon tusam yang tumbuh di atas batu karang. Hal ini tentu saja merupakan keanehan yang tak masuk di akal, akan tetapi kalau kita mendekati batu karang itu, kita akan melihat bahwa batu karang itu telah pecah dan di antara retakan itulah, maka dapat tumbuh pohon aneh itu, keadaan di gunung itu awan yang menghalangi matahari, batu batu karang tinggi yang mengapit pohon, angin gunung yang selalu bertiup, hawa yang amat dingin, pendeknya keadaan gunung yang hebat inilah yang membentuk pohon pohon tusam, sehingga merupakan pemandangan yang ___. Banyak pohon tusam

di dunia ini, akan tetapi tidak ada yang seindah, seaneh dan semenarik pohon pohon tusam di Gunuag Oei san.

Setelah jalan mendaki gunung itu mulai sukar terhalang oleh batu batu karang yang tinggi serta jurang jurang yang dalam, orang tak aneh itu lalu memeluk pinggang Bun Sam dan Kui To dengan ke dua tangannya dan secepat burung terbang, ia melompati batu batu karang dan jurang jurang, mendaki dengan amat cepatnya.

Siapakah sebetulnya orang aneh yang mukanya mengerikan seperti tengkorak ini? Tak seorangpun yang mengetahui akan hal ini dan sebaiknya kita pun mengikuti saja perjalanannya, karena kelak tentu akan tiba masanya rahasianya terbuka. Hanya dapat diceritakan di situ bahwa ilmu kepandaian orang ini benar benar hebat. Cara ia melompat lompat naik ke atas gunung Oei san sambil mengempit dua orang anak itu, benar benar menunjukkan bahwa ia telah memiliki ginkang yang sempurna.

Bun Sam adalah seorang anak yang tabah dan ia sama sakali tdak memperlihatkan rasa takut melihat betapa tubuhnya melayang di atas jurang jurang yang dalam sekali. Sekali saja penolongnya ini merasa lelah dan kempitannya terlepas, tubuhnya akan jatuh ke dalam jurang dan akan hancur menerpa batu batu karang yang runcing merupakan mulut naga ternganga penuh gigi yang runcing dan tajam, itu. Akan tetapi, agaknya ketabahan hati Bun Sam masih kalah oleh Gan Kui To, anak yang tadinya disangka gila itu, setelah tertolong oleh si muka tengkorak, Kui To jatuh pingsan dan baru siuman setelah melakukan perjalanan setengah hari. Ia sadar seperti orang baru bangun dari tidur dan dari mimpi buruk, ia hanya merintih sedikit, akan tetapi setelah membuka matanya dan melihat Bun Sam, ia menggigit bibir, tidak pernah ia mengeluh lagi. Tanpa mengeluarkan ucapan sesuatu, ia lalu ikut berjalan dan tak

pernah bertanya kemana si muka tengkorak akan membawanya. Juga kepada Bun Sam ia tidak pernah bicara sepatah katapun.

Akan tetapi setelah si muka tengkorak itu membawa mereka melompati batu batu karang dan jurang, Kui To tak dapat menahan kegirangan dan kegembiraan hatinya. Tadinya ia hanya diam saja, karena ia masih merasa terharu, menyesal, bingung, juga sedih dan ngeri mengingat keaadaan ayahnya yang dibunuhnya sendiri. Akan tetapi ingatan bahwa laki laki yang dibunuhnya itu ayahnya, sudah merupakan ingatan yang suram. Selama setahun dikeram ia menganggap laki laki itu sebagai musuh yang harus dibunuh nya, seperti tikus tikus yang dibunuhnya di dalam kamar tahanannya. Setahun ia tidak bicara dan biarpun di dalam otaknya ia masih dapat bicara, namun mulutnya tidak kuasa mengeluarkan kata kata.

“Bagus…! Bagus…!” hanya dua kali ia berteriak bagus dan tiba tiba mendengar suaranya sendiri, Kui To menjerit dan terus pingsan dalam kempitan si muka tengkorak itu Bun Sam dapat melihat betapa kepala. tangan dan kaki anak itu terkulai dengan lemas, maka ia cepat berkata,

“Inkong. dia pingsan…. dia sakit…”

Akan tetsapi, orang aneh itu tidak menjawab dan tidak mengurangi larinya yang cepat. Mereka telah tiba di lereng dan kini bahkan berlari lebih cepat lagi, menuju ke puncai yang tertutup oleh halimun yang putih keruh, membuat pandangan mata menjadi gelap. Bun Sam tidak dapat melihat apa apa lagi, kecuali uap putih yang membuat matanya terasa pedas dan seluruh tubuhnya terasa dingin sekali.

Si muka tengkorak terus saja berlari. Mereka telah melewati dua buah puncak yang tinggi dan akhirnya,

setelah Bun Sam hampir membuka mulut menyatakan tidak kuat lagi, sampailah mereka di sebuaah puncak. Bun Sam diturunkan dari kempitan, akan tetapi Kui To masih dipondong, karena anak ini masih pingsan.

Ketika Bun Sam ___ hampir ia berteriak saking kagum dan heran. Puncak ini ternyata paling tinggi di antara semua puncak di Pegunungan Oei san, akan tetapi aneh dan ajaib. Kalau puncak yang lain, yang iebih rendah daripada puncak ini, tertutup oleh halimun yang merupakan awan awan putih, adalah puncak tertinggi ini amat bersih dan mendapat penerangan matahari yang kuning keemasan. Pohon pohon tusam yang luar biasa anehnya tumbuh di puncak ini dan puncak ini dikelilingi oleh batu batu karang, jurang jurang yang semua terbentang di bawah.

**Jilid II**

"Bukan main indahnya...." Bun Sam berseru dan lupalah ia akan kelaparan perutnya, kelelahan tubuhnya dan kesedihan hatinya. Ia tentu akan berdiri di situ terus, memutar mutar tubuh memandang ke sekeliling puncak, kalau saja si muka tengkorak tidak memegang tangannya dan mengajaknya melanjutkan perjalanan, menuju kesebuah hutan kecil dari pohon pohon tusam yang berada di tempat paling tinggi.

Di hutan yang indah, penuh dengan pohon pohon tusam yang tua dan bunga bunga beraneka warna ini, terdapat pula banyak sekali batu batu karang besar yang bentuknya bermacam macam, ada yang seperti mulut naga, ada pula yang berbentuk empat segi dan bundar.

Dan di tengah tengah hutan kecil ini, terdapat sebuah pondok bambu yang sederhana dan bersih. Ketika mereka berjalan menuju ke pondok itu, seorang kakek ke luar dari

pintu pondok yang tidak berdaun pintu. Kakek ini sudah tua sekali, berpakaian kuning dan membiarkan rambutnya yang putih dan panjang tarurai di punggungnya.

"Yap Bouw, kau baru datang?" terdengar suara kakek itu berkata dengan halus akan tetapi di dalam kehalusan suaranya ini mengandung sesuatu tenaga yang menggetarkan hati Bun Sam.

Si muka tengkorak ketika melihat kakek ini lalu menghampiri dan menjatuhkan diri berlutut di depan orang tua itu, lalu menggerak gerakkan kedua tangannya. Sepuluh buah jari tangannya bergerak gerak seperti seorang penari dan kakek itu memandang dengan penuh perhatian. Ternyata bahwa dengan bahasa gerak jari, si muka tengkorak itu sedang menceritakan kepada kakek ini tentang kedua orang anak yang dibawanya.

Bun Sam adalah anak yang cerdik. Melihat sikap penolongnya terhadap kakek yang lemah lembut ini, tahulah ia bahwa kakek ini tentu bukan orang sembarangan. Kalau penolongnya yang demikian gagah perkasa masih memperlihatkan penghormatan sebesar itu, tentulah kakek ini seorang sakti yang sering kali didongengkan oleh ayahnya sebagai pertapa pertapa yang sudah menjadi manusia setengah dewa. Oleh karena itu, tanpa ragu ragu lagi ketika kakek itu memandangnya, ia lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu dan berkata, "Teecu (murid) bernama Song Bun Sam, ayah bunda teecu terbunuh oleh gerombolan Ang bi tin dan kalau teecu tidak tertolong inkong (tuan penolong) ini, entah bagaimana jadinya dengan diri teecu"

"Aku tahu, aku tahu... Yap Bouw sudah menceritakan padaku tentang keadaanmu. Sudahlah, Bun Sam, tak perlu kau memikirkan hal hal yang sudah lalu, tak perlu kau mengingat ingat peristiwa yang terjadi. Paling baik kau

memandang ke depan ke masa mendatang. Kau tentu tidak mempunyai keluarga lagi, bukan?”

Bun Sam menggelengkan kepalanya “Keluarga ayah dan ibu memang ada, akan tetapi teecu tidak tahu lagi di mana tempat tinggal mereka.”

“Kalau begitu, sukakalah kau tinggal di sini bersama aku dan Yap Bouw dan Siauw liong (Naga Kecil)! Aku disebut orang Kim Kong Taisu dan kau boleh belajar apa saja tang kau sukai di tempat ini.”

Bun Sam cepat menganggük anggukkan kepalanya dan berkata, “Kalau suhu dan inkong sudi memberi tempat kepada teecu, teecu akan suka sekali tinggal di sini. Biarpun dijadikan pelayan, teecu akan menerima dengan penuh perasaan terima kasih.” Sambil berkata demikian, Bun Sam diam diam mengerling ke arah pondok kecil itu. Karena tadi kakek ini menyebut nama Siauw liong, tidak tahu siapa dan apakah Siauw liong itu? Kalau orang, tentulah seorang anak karena sebutan siauw (kecil) itu biasanya dipergunakan untuk seorang anak anak. Akan tetapi tidak ada sesuatu yang muncul dari gubuk itu.

Pada saat itu. Gan Kui To, siluman kembali dari pingsannya. Tadi ketika ia mengeluarkan seruan “bagus” sampai dua kali, ia merasa terkejut mendengar suaranya sendiri dan suaranya inilah yang mengembalikan ingatannya. Ia teringat akan ayahnya yang telah dibunuhnya, ingat akan pengeroyokan orang orang dusun yang hampir menewaskannya. Semua terbayang dalam ingatannya dan demikian mengerikan, sehingga ia menjadi pingsan.

Kini, setelah ia mengerang dan membuka mata, ia memandang kepada si muka tengkorak, kepada kakek itu dan kemudian melirik ke arah Bun Sam. Kui To biarpun

memiliki wajah yang tampan, akan tetapi matanya terlalu sipit sehingga hanya merupakan garis yang kecil melintang di antara telinganya. Kemudian ia menangis keras, tersedu sedu dan menyembunyikan mukanya di dalam kedua tangannya.

Kakek itu mengerutkan keningnya. Agaknya ada sesuatu yang pengganjal hatinya akan tetapi ia kasihan juga melihat Kui To yang menangis terisak isak itu.

"Diamlah, nak. Tak perlu air mata dihamburkan menyesali hal yang sudah lalu, yang tak dapat diperbaiki lagi. Kau anak siapakah, di mana orang tuamu dan mengapa kau sampai dikeroyok dan akan dibunuh oleh orang orang dusun? Apa salahmu?" Kui To biarpun baru berusia enam tahun, namun iapun memiliki kecerdikan yang luar biasa. Kecerdikan ini diperolehnya ketika setahun lamanya ia di keram dalam kamar. Ia biasa mempergunakan otaknya dengan diam diam dan kini mendengar pertanyaan kakek ini, legalah hatinya. Ternyata bahwa orang orang ini tidak tahu bahwa ia telah membunuh ayahnya! "Aku… aku kelaparan dan mencuri makanan.... ketahuan oleh pemiliknya lalu dikeroyok...." katanya di antara isak tangisnya.

Kembali kakek itu menarik napas panjang sambil mengerutkan keningnya. Pandang matanya kepada Kui To amat tajam dan Bun Sam amat terkejut melihat betapa sinar kilat bercahaya dalam manik mata orang tua itu. Juga Yap Bouw dengan cepat menggerak gerakkan kedua tangannya seakan akan ia menceritakan sesuatu. Memang sesungguhnya Yap Bouw menceritakan kepada Kim Kong Tahu bahwa ia mendengar orang orang dusun menyebut anak itu gila.

Kakek itu mengangguk angguk dan nampak sabar lagi. "Betapapun juga, kau patut dikasihani dan memang tidak

salah Yap Bouw menolong dan membawamu ke sini. Siapa namamu dan di mana orang tuamu?

Sebelum menjawab, Kui To mengeringkan air matanya dengan gerakan yang dapat menimbulkan kasihan.

Aku bernama Gan Kui To, kedua orang tua ku telah meninggal dunia. Aku seorang yatim piatu yang hidup sebatatng kara, mohon kau orang tua suka menolongku....” Memang sungguh mengherankan juga bagi Kui To sendiri, mengapa sekarang ia dapat bicara amat lancarnya, padahal tadi nya, sering kali di dalam kamar tahanan ia meragukan apakah ia bisa bicara pula selelah setahun lebih tak pernah bicara itu, kini ternyata bahwa suaranya amat nyaring dan bening, penuh tenaga dan semangat, sungguhpun dibuka untuk mengucapkan kata kata sedih.

“Hm, Kui To, sukakah kau tinggal di sini menjadi muridku, seperti Bun Sam ini?”

Kui To melirik kepada Bun Sam. Ia tidak tahu asal usul pemuda cilik ini dan tadinya ia mengira bahwa anak ini tentulah kawan dari penolongnya yang bermuka tengkorak itu. Kini mendengar pernyataan kakek itu, ia dapat menduga bahwa anak inipun seorang yang baru datang.

“Pelajaran apakah yang hendak kau berikan kepadaku, maka aku harus menjadi muridmu?”

Bun Sam yang mendengar gaya bahasa dari Kui To yang diucapkan terhadap suhunya, amat mendongkol. Akan tetapi, tidak demikian dengan Kim Kong Taisu. ia tersenyum dan berkata, “Tergantung dari bakatmu sendiri. Tidak ada guru yang lebih pandai daripada watak dan bakat sendiri, guru luar hanya memberi petunjuk dan bimbingan belaka.”

Sesungguhnya, di dalam hatinya, Kui To tidak suka tinggal di tempat yang sunyi dan tidak menarik hatinya ini. Akan tetapi ketika ia mengerling ke arah Bun Sam, timbul rasa hatinya yang tidak mau kalah oleh anak ini. Kalau anak itu dapat belajar di sini, mengapa aku tidak? Dan kalau tidak mau hendak pergi ke mana? Maka iapun lalu berlutut dan berkata,

"Baiklah, suhu. Teecu mau tinggal di sini menjadi murid dari suhu."

Demikianlah, Bun Sam dan Kui To semenjak hari itu tinggal di puncak Gunung Oel san dan menjadi murid Kim Kong Taisu. Pada malam hari itu, Bun Sam yang disuruh bermalam bersama Kui To di dalam pondok sedangkan Kim Kong Taisu dan Yap Bouw tidak diketahuinya di mana bermalamnya, dengan diam diam keluar dari biliknya dan menuju ke tempat terbuka di depan pondok. Langit penuh dengan bintang bintang, mendatangkan pemandangan yang luar biasa sekali. Karena tempat di mana ia berdiri itu memang tinggi sekali, kini ia dapat melihat betapa langit di atasnya amat luas. Bun Sam berdiri tak bergerak, merasa heran mengapa makin jauh, bintang bintang itu nampaknya makin rendah. Melihat bintang bintang itu tak terasa pula air mata menitik turun dari kedua matanya. Baru beberapa malam yang lalu, ia bersama ibunya juga melihat bintang bintang di langit. Ibunya pernah mempelajari ilmu perbintangan dan sering kali ibunya mendongeng tentang bintang bintang di langit.

"Bintang kita amat suram, Sam ji," kata ibunya pada malam itu. "Bukan hanya bintang kita, melainkan bintang semua rakyat dan bangsa kita. Entah apa yang akan terjadi dengan nasib kita sekalian rakyat Tiongkok...."

Teringat akan ini semua, Bun Sam terbayang betapa ayah bundanya roboh mandi darah di depan ramah mereka.

Hanya dengan mencekik lehernya sendiri Bun Sam dapat mencegah suara tangisnya.

“Ayah… ibu… aku bersumpah, disaksikan oleh semua bintang di langit, bahwa kelak anakmu Bun Sam pasti akan dapat membasmi semua pembunuhmu....” Setelah berkata demikian, Bun Sam lalu berlutut dan melakukan penghormatan pai kwi (berlutut sambil mengangguk anggukkan kepalanya) sebanyak puluhan kali. Saking sedih dan terharunya ia tidak mau berhenti henti melakukan penghormatan yang ditujukan kepada arwah ayah bundanya. Semua perbuatan ini ia lakukan sambil bercucuran air mata.

“Eh, eh, eh, kau sedang apa apaan ini?” tiba tiba di belakang Bun Sam sudah berdiri Kui To yang menegurnya dengan suara ejekan.

Bun Sam sadar dari hikmat yang mempersonakan seluruh ingatannya tadi. Ia berhenti mengangguk anggukkan kepalanya, membuka kedua mata yang semenjak tadi ditutupnya lalu berbisik.

“Ayah.... ibu… dengarlah semua doaku tadi.” Kemudian ia bangkit dan bangun menghadapi Kui To.

“Kau belum tidur?” tanyanya karena memang pertanyaan Kui To tadi tidak didengarnya jelas hanya cukup keras untuk menyadarkan nya.

“Tentu saja belum, kalau sudah sudah tidur engkau mana bisa berada di sini? Eh, Bun Sam kau sedang melakukan apakah tadi?” Kedua orang anak ini sebelum tidur tadi telah saling berkenalan dan biarpun mereka tidak merasa cocok satu kepada yang lain, akan tetapi kehadiran masing masing merupakan hiburan juga dan mereka telah saling mengenal nama.

"Aku sedang melihat bintang bintang di langit!" jawab Bun Sam.

"Bohong! Masa melihat bintang di langit sambil berlutut dan bersembahyang?"

Bun Sam kewalahan terpaksa mengaku. "Aku sedang bersembahyang kepada ayah bundaku," suaranya tercekik karena keharuan memenuhi lehernya.

Tiba tiba Kui To tertawa terbahak, sehingga Bun Sam memandang dengan heran sekali.

"Kenapa kau tertawa?"

Akan tetapi Kui To masih saja tertawa seakan akan merasa gembira dan geli hati sekali, kemudian ia berhasil juga menekan suara ketawanya dan berkata, "Aku girang karena nasib kita sama. Akupun tidak punya ayah ibu lagi! Bagaimana ayah ibumu bisa mati?"

Bun Sam mendongkol sekali. Alangkah anehnya tabiat kawan ini.

"Biarpun kau girang karena nasib kita sama, tidak perlu kau mentertawakan aku yang sedang teringat kepada orang tuaku. Kau tidak tahu, Kui to, ayah bundaku telah terbunuh dengan amat kejam oleh gerombolan Ang bi tin! Bahkan Can pekhu yang hendak menolongku telah terbunuh pula. Aku bersumpah hendak belajar ilmu silat dan hendak kubasmi semua Gerombolan Alis Merah itu!"

Kembali Kui To tertawa. Suara ketawanya nyaring dan kerat sekali, sehingga bergema di bawah gunung.

"Eh, Kui To, apakah kau gila? Mengapa kau tertawa terus?" Bun Sam benar benar menjadi gemas.

"Bagaimana aku tidak tertawa? Kau....yang bertubuh kurus dan bermuka pucat ini hendak membasmi Ang bi tin? Ha, ha, ha! Seperti cacing hendak menantang ayam! Aku sih tidak benci kepada Ang bi tin dan tidak akan memusuhi mereka!"

Bun Sam menjadi panas hatinya. "Tentu saja aku akan belajar ilmu kepandaian dulu. Aku akan belajar dari suhu dan akan belajar dari Yap suheng. Yap Suheng yang menjadi murid suhu, biarpun gagu memiliki kepandaian tinggi. Kalau aku sudah belajar sampai tamat, mengapa aku takkan dapat membasmi gerombolan siluman jahat itu?"

"Kau lupa kepadaku?".

"Kau...."

"Ya, aku! Apa kau kira hanya kau sendiri yang akan dapat memiliki ilmu kepandaian? Dengan adanya aku di Ang bi tin, kau tak mungkin aka dapat membasmi mereka!"

"Kau di Ang bi tin...??" Bun Sam benar benar tertegun dan memandang dengan mata terbelalak.

"Mengapa tidak? Mereka bukan musuh musuh ku dan kalau kau boleh memusuhi mereka dan hendak menghancurkan mereka, akupun bebas untuk memihak dan membantu mereka. Kenapa, apakah kau takut kepadaku? Ha, ha, ha!" Kembali anak ini tertawa gelak gelak dan matanya yang sipit itu makin mengecil. Giginya nampak berkilat tertimpa cahaya bintang bintang yang suram.

"Manusia jahat!" Bun Sam tiba tiba menjadi benci sekali dan ia memukul muka bermata sipit itu. Kui To terguling, akan tetapi ia cepat bangun kembali.

"Eh, kau berani memukulku?" Dan anak ini lalu menerkam Bun Sam seperti seekor binatang buas,

mempergunakan kedua tangan, kedua kaki, bahkan giginya ikut pula menyerang!

Bun Sam pernah mendapat latihan ilmu silat dari ayahnya yang menjadi bekas perwira, maka melihat serangan ini, ia cepat dapat mengatur langkah dan mundur dua tindak dan ketika Kui To mendesak terus, ia mengirim tendangan yang tepat mengenai dada anak itu. Kembali Kui To terguling dan mengaduh ketika kepalanya terbentur karang. Akan tetapi semangat perlawanan anak ini benar benar luar biasa sekali. Biarpun mulutnya mengeluarkan keluhan, namun ia bangkit lagi dengan cepat sekali dan kembali ia menerjang Bun Sam, bahkan jauh lebih ganas daripada tadi.

"Kubunuh kau… kubunuh kau....." desis nya sambil menyerang.

Biarpun Bun Sam sudah pernah mempelajari ilmu silat dan mempunyai dasar dasar gerakan yang teratur dan teguh, namun mengadapi serangan membabi buta dan nekat ini, ia tidak berdaya. Akhirnya Kui To berhasil menangkapnya dan bergumullah dua orang anak ini di atas tanah. Bun Sam lebih sehat tubuhnya dan lebih besar tenaganya, juga kedua tangannya terlatih dan lebih kuat. Akan tetapi ia kalah nekat, maka pergumulan itu amat seru dan ramai.

Tiba tiba terdengar suara perlahan, "Siauw liong (Naga Kecil), kau pisahkan dua orang anak nakal itu!"

Bun Sam dan Kui To mendengar suara ini dan Bun Sam yang mengenal suara Kim Kong Taisu segera melepaskan kedua tangannya yang tadi mencengkeraman pundek Kui To. Akan tetapi, Kui To yang juga mengenal suara kakek itu tidak mau berhenti bergumul, bahkan ia mempergunakan kesempatan ketika Bun Sam melepaskan

kedua tangannya untuk secepat kilat mencekik leher Bun Sam. Cekikan ini kuat sekali dan Bun Sam berusaha melepaskannya dengan sia sia.

Akan tetapi pada saat itu, Kui To merasa betapa pinggangnya dipegang oleh sesuatu yang amat kuat dan sekali renggut saja tubuhnya telah terlepas dari Bun Sam. Hampir ia berteriak saking kagetnya ketika ia melihat bahwa yang "memegangnya" itu adalah ekor dari seekor ular yang amat besar. Juga Bun Sam menjadi pucat ketakutan ketika melihat kepala Seekor ular yang besar mengerikan berada dekat dengannya. Ia cepat melompat bangun dan berlari ke arah Kim Kong Taisu kemudian ia menjatuhkan diri berlutut tanpa berani mengangkat mukanya.

"Siauw liong, kau lepaskan dia!" kembali terdengar suara halus kakek itu. Seperti mengerti maksud ucapan kakek itu, ular yang tadi membelitkan ekornya pada pinggang Kui To, lalu melepaskan belitannya, sehingga tubuh Kui To terguling dan jatuh di atas tanah. Akan tetapi keberanian anak ini benar benar luar biasa sekali. Bukan hanya karena keberaniannya, akan tetapi juga oleh karena ia memiliki kecerdikan dan kelicikan yang hebat, maka begitu ia dilepaskan oleh ular itu ia lalu menerjang ular itu, menendang dan memukul tubuh ular yang besarnya lebih sepelukan lengannya.

Ular itu mendesis marah dan menggerakkan kepalanya ke arah Kui To, akan tetapi kembali Kim Kong Taisu mencegahnya, "Siauw liong, jangan melayani dia dan kembalilah ke gua!" Ular bernama Siauw liong (Naga Kecil) itu lalu merayap pergi dan tubuhnya yang berlenggak lenggok itu nampak berkilau tertimpa sinar bintang bintang di langit yang kini tampak makin gemilang karena langit di belakangnya menjadi makin hitam. Memang Kui To amat

cerdik, ia tadi sudah mendengar betapa ular besar itu dapat diperintah oleh Kim Kong Taisu, maka dengan adanya kakek itu di situ, ia menjadi berani, ia dapat menduga bahwa kalau ular itu hendak mengganggunya, tentu akan dicegah oleh Kim Kong Taisu yang telah menjadi suhunya dan ternyata benar dugaannya itu.

"Kalian ini mengapa tidak pergi tidur, sebaliknya bergumul di sini?" kakek ini menegur dengan suara keras.

"Suhu, Bun Sam memukul lebih dulu kepada teecu," kais Kui To yang kini andai berlutut juga.

Kim Kong Taisu memandang tajam kepada Kui To, kemudian ia menengok ke arah Bun Sam yang masih menundukkan mukanya.

"Benarkan, Bun Sam?"

"Benar, suhu. Memang teecu yang memukulnya lebih dulu!"

"Hm, sudahlah, kalian pergi tidur. Lain kali tidak boleh berkelahi dan lupakan perkara yang sudah sudah." Setelah berkata demikian, Kim Kang Taisu berlalu dan lenyap di balik pohon tusam kembar yang tumbuh di situ.

"Kui To maafkan aku."....Bun Sam berkata kepada tawannya.

"Maaf..........? Ha, ha, ha! Perlu apa mesti maaf memaafkan! Aku sudah lupa lagi, seperti perintah suhu tadi. Ayoh tidur!" Bun Sam kembali tertegun dan memandang kepada Kui To yang berlenggang masuk ke arah pondok yang mereka tinggali. Orang macam apakah yang menjadi kawannya ini? Demikian aneh wataknya.

Luka di pundak Bun Sam dan juga bekas bekas pukulan orang dusun di seluruh tubuh Kui To belum sembuh benar. Ditambah pula oleh pergumulan malam tadi, tidak mengherankan apabila pada keesokan harinya ketika mereka bangun tidur, keduanya merasa seluruh tubuhnya sakit sakit.

Hari masih pagi sekali dan di dalam bilik mereka masih gelap dan dingin. Agaknya matahari belum muncul. Sayup sayup terdenyur bunyi ayam ayam hutan berkeruyuk, akan tetap di luar pondok telah ramai kicau burung pagi yang tadi membangunkan dua anak itu.

“Bangun, Kui To. Suhu kemarin memesan supaya kita bangun pagi pagi dan mengisi kolam itu dengan air dari air terjun di bawah lereng.”

“Aku masih mengantuk..... tubuhku terasa penat penat dan sakit sakit....” Kui To menggeliat geliat beberapa kali. Kasihan juga. Bun Sam melihat keadaan kawannya ini. Betapapun ganjil watak kawan ini, akan tetapi pada waktu itu, hanya Kui To seoranglah kawannya, kawan senasib, kawan seperguruan.

“Kalau begitu, biarlah aku sendiri yang mengisi kolam, Kui To. Dan kalau suhu tahu, biarlah kukatakan bahwa kau masih sakit sakit tubuhmu dan belum kuat mengambil air.”

Ucapan ini membuat Kui To melompat turun cepat sekali.

“Apa? Kau mau bikin aku malu kepada Suhu? Biar aku dianggap anak malas tidak mau bekerja? Tidak!”

Sekali lagi Bun Sam melengak menyaksikan tabiat yang aneh ini mudah tersinggung dan juga mudah sekali melupakannya kembali.

"Sesukamulah maksudku hanya menolongmu," katanya sambil berjala keluar, ke dalam hawa pagi yang sejuk dan dingin. Sambil mengomel panjang pendek, Kui To juga melompat turun dan mengikutinya menuju ke bawah lereng sebelah selatan di mana terdapat air terjun. Sebelum berangkat, Bun Sam mengambil pikulan yang digantungi dua tempat air dari kayu. Di situ terdapat dua buah pikulan dan sengaja Bun Sam mengambil pikulan yang paling besar. Sambil bersungut sungut Kui To mengambil pikulan yang kecil dan mengikuti Bun Sam tanpa bercakap cakap lagi.

Tempat air mancur itu jauhnya ada dua li dari pondok dan dua buah kolam yang harus diisi cukup besar, sehingga kalau mereka berdua mempergunakan dua pikulan itu diisi penuh, agaknya kolam kolam itu tidak akan penuh dengan duapuluh kali isian! Ketika berangkat ke air terjun itu memang tidak berat selain jalannya turun, pikulannya kosong, juga badan belum lelah. Akan tetapi setelah tong tong air itu diisi dan pikulan dipanggul, terasalah beratnya. Baik Bun Sam yang memikul tong besar maupun Kui To yang memanggul tong lebih kecil, kuat memikulnya. Akan tetali setelah mereka mulai mendaki jalan yang berbatu batu dan naik meninggi makin lama langkah mereka makin berat dan tulang pundak serasa hendak patah patah. Terpaksa air di dalam tong dikurangi, dibuang sebagian dan demikianlah, makin meninggi, makin berkurang isi tong, sehingga ketika mereka tiba di kolam, air di dalam tong tong yang dipikul itu tinggal seperempat bagian saja.

Kedua anak itu tentu saja menderita sekali dan dari sikap mereka menghadapi pekerjaan berat ini, mudah saja dilihat watak mereka. Kalau Bun Sam bekerja dengan diam saja dan mengerahkan seluruh tenaga dan ketekunannya, sebaliknya Kui To mengeluh panjang pendek dan segala apa disumpahinya. Dari air terjun, sampai pikulan dan tong

kolam, batu batu karang yang tajam dan melukai telapak kakinya, semuanya dimaki maki sepanjang jalan. Akan tetapi, ia tidak berhenti bekerja, bukan saja takut terhadap Kim Kong Taisu, terutama sekali malu hati dan tidak mau kalah melihat betapa Bun Sam masih melanjutkan pekerjaan!

Agar jangan terlalu terasa beratnya pekerjaan itu di waktu mereka berangkat lagi ke air terjun memikul pikulan dan tong kosong, Bun Sam mengajak Kui To bercakap cakap.

“Kui to, ingatkah kau kepala Siauw liong? Ia hebat sekali bukan !”

“Naga siluman itu? Kelak kalau aku sudah besar, akan kupukul pecah kepalanya!” kata Ke To sambil cemberut marah karena ia teringat betapa ular itu telah membelit pinggangnya.

“Hush, Kui To. Ular besar itu adalah binatang peliharaan suhu.”

“Tidak peduli, kalau dia mengganggu aku, dia menjadi musuhku. Suhu tentu akan membantuku, berat mana murid atau binatang peliharaan?”

Diam diam dari samping, Bun Sam melirik ke arah kawannya ini. Melihat betapa kawannya itu berjalan terpincang pincang, ia merasa geli dan kasihan juga. Ia dapat menduga bahwa kawannya ini selama hidupnya tak pernah bekerja berat dan belum pernah berlatih silat, maka tubuhnya lemah dan tidak kuat bekerja kasar. Hanya semangat dan keberaniannya saja yang benar benar amat mengagumkan. Hal ini harui ia akui, karena biarpun ia sendiri menang tenaga dan sudah berlatih silat, malam tadi sukar baginya untuk memenangkan kawan yang amat bandel dan berani ini.

Sudah empat kali mereka membawa air dari air terjun ke kolam di belakang pondok itu. Kim Bun Sam dapat membawa setengah tong air, sedangkan Kui To dalam malasnya masih saja hanya mengisi tongnya seperempat saja, padahal tongnya itu lebih kecil daripada tong Bun Sam.

“Bun Sam, mengapa suhu dan si gagu itu tidak kelihatan? Alangkah malas mereka itu, matahari sudah naik tinggi masih mendengkur, membiarkan kita anak anak kecil bekerja setengah mampus!”

“Hush, Kui To, jangan kau bicara seperti itu! Juga kau salah sekali kalau menyebut Yap suheng dengan sebutan menghina. Lupakah kau bahwa dia yang menolong nyawa kita berdua? Kalau tidak ada Yap suheng, kau dan aku sudah mati. Pula suhu menyuruh kita bekerja tentu ada maksudnya, baru bekerja seringan ini saja kau sudah mengeluh, apalagi kalau harus mempelajari ilmu silat yang amat sukar dan berat. Jangan jangan baru setengah nya kau sudah tak kuat lagi !”

“Bun Sam, kau selalu memandang rendah kepadaku. Kaukira aku takut kepadamu dan mengaku kalah? Kita sama lihat saja, kawan. Boleh kita lihat kelak, apakah kau yang rajin ini akan dapat memiliki kepandaian yang lebih tinggi dari padaku.”

Melihat Kui To memandang marah dan kedua matanya mengecil, tahulah Bun Sam bahwa kalau menjawab, tentu Kui To akan mencari urusan lagi. Ia tidak mau meladeni kawan yang otak otak an ini, lalu berkata sabar, “Matahari telah naik tinggi, ayoh kita percepat jalan!”

Akan tetapi ketik mereka tiba di tempat air terjun, keduanya menahan tindakan kaki dan berdiri memandang dengan heran. Di tempat itu telah duduk seorang laki laki

tua yang bicara seorang diri sambil bersila menghadapi sebuah keranjang kembang. Keadaan orang itu benar benr aneh sekali, ia sudah berusia enampuluh tahun lebih, rambutnya yang putih itu digelung ke aras dan ditusuk dengan sebatang tulang putih. Sepasng matanya selalu melotot sepsrti mata katak yang jarang berkedip. Pakaiannya lebih mengherankan, karena pakaiannya itu terdiri dari celana lebar dan jubah komprang yang kesemuanya terbuat daripada kain berkembang kembang seperti yang biasa dipakai olah orang orang perempuan.

Kui To berjalan mendekat, diikuti oleh Bun Sam yang ragu ragu dan curiga. Keadaan kakek ini benar benar amat menimbulkan curiga dan keheranan. Setelah mereka dekat, ternyata bahwa keranjang yang dihadapi oleh kakek ini, dipasangi tongkat yang berkepala naga dan di atas kepala tongkat ini masih dipasangi sebatang hio (dupa biting) yang mengebulkan asap. Keranjang itu diletakkan di atas tanah dan di tengah tengahnya dipasang sebatang ranting kering yang runcing.

Biarpun kedua orang anak itu sudah berada dekat sekali, kakek itu tidak memperdulikannya, karena agaknya ia sedang asyik sekali bercakap cakap dengan keranjang itu.

“Ha, ha, ha, Lak Mou Couwsu, kau tidak usah penasaran. Ilmu silat ciptaanmu memang hebat dan besar pada zamanmu, akan tetapi sekarang tidak ada gunanya lagi bagimu, apalagi orang orang sekarang yang masih hidup mempunyai kepandaian yang jauh lebih tinggi daripadamu! Apalagi aku, Seng Jin Siansu … ha, ha, ha! Jawablah! Lak Mou Couwsu, bagaimanakah cara memecahkan jurus terakhir dari Ilmu silatmu, jurus yang disebut Seng Thian cui siauw (Naik Ke Langit Meniup Suling) itu?”

Tadinya Kui To dan Bun Sam merasa geli dan menganggap bahwa kakek ini tentulah seorang yang miring otaknya. Akan tetapi apa yang mereka lihat selanjutnya mengusir semua rasa geli dan kini mereka memandang ke arah keranjang itu dengan mata terbelalak heran dan terkejut. Ternyata bahwa keranjang itu telah dapat bergerak gerak sendiri di atas tanah. Pada leher tongkat itu diikatkan sehelai kain pengikat kepala yang merupakan dua buah tangan dan kini setelah keranjang itu bergerak gerak, maka kedua lengan dari kain ini juga bergerak seperti lengan orang saja. Anehnya keranjang itu bergeser ke kanan, kiri dengan tetap dan tegap seakan akan mempunyai dua buah kaki yang melangkah dengan sigapnya, sedangkan kedua tangan kain itu bergerak seperti sepasang tangan orang yang bermain silat.

“Terima kasih. Lak Mou Cuowsu, terimakasih. Jadi rahasianya terletak dalam pukulan tangan kiri, ya? Bagus, bagus. Nah, pulanglah, kau Lak Mou Couwsu, aku tidak perlu lagi padamu,” kata kakek ini setelah keranjang itu bergerak. Keranjang itu kini diam dan terletak di atas tanah, yang bergerak hanya asap hionya saja yang masih mengebul dan bergerak tertiup angin.

Bun Sam dan Kui To saling pandang, akan tetapi sebelum mereka dapat mengeluarkan ucapan, kakek itu telah menengok dan mamandang kepada mereka. Kalau tadi perhatian kedua orang anak ini dicurahkan kepada keranjang yang bisa bergerak gerak sendiri, kini mereka menatap wajah kakek itu dan diam diam mereka merasa ngeri ketika melihat bahwa kakek itu hanya mempunyai mata sebuah saja. Entah apa yang terjadi dengan mata kanannya, karena tempat di mana mata kanannya seharusnya berada, kini hanya kelihatan hitam dan bundar saja seakan akan matanya yang kanan itu ditutup oleh

sepotong kain hitam yang bundar. Akan tetapi matanya yang hanya satu di sebelah kiri itu amat tajam pandangannya dan lebar sekali. Hidungnya bengkok ke bawah dan mulutnya selalu menyeringai seperti orang mengejek. Mukanya kurus sekali, seperti juga tubuhnya yang terbungkus oleh pakaian berkembang kembang itu.

Kakek yang tadi menyebut namanya sendiri sebagai Seng Jin Siansu ini tertawa terkekeh kekeh dan nampak giginya yang hanya tinggal tiga buah di sebelah atas.

“Aha, anak anak kecil memikul tong air di puncak Oei san! Apakah Kim Kong Taisu sekarang sudah malas dan manja, sehingga perlu memelihara dua orang kacung?”....

Mendengar kakek aneh itu menyebut nama gurunya Bun Sam dapat menduga bahwa kakek ini tentulah seorang aneh pula yang menjadi sahabat suhunya, maka cepat ia maju dan memberi hormat sambil menjura, lalu menjawab, “Totiang teecu berdua bukanlah kacung atau pelayan dan Kim Kong Taisu, melainkan murid muridnya. Mohon tanya totiang siapakah dan apakah hendak bertemu dengan suhu?”

Akan tetapi, sebagai jawaban, kakek ini tertawa tergelak gelak dan ia nampaknya demikian geli, sehingga matanya yang hanya sebelah itu mengeluarkan air mata.

“Kim Kong si tua bangka memungut dua orang murid? Ha. ha, ha! Dunia sudah hendak kiamat rupanya dan tua bangka itu takut kalau kalau ia mampus membawa pergi kepandaiannya!” Kemudian matanya dengan amat tajam menatap kedua orang anak itu berganti ganti, lalu dengan suaranya yang parau, “Dan kalian mendapat pelajaran memikul air?”

“Kami harus penuhkan kolam di belakang pondok!” kata Kui To dan dari suaranya orang dapat mengetahui bahwa dia merasa jengkel dan tak senang dengan pekerjaan itu.

“Apa susahnya mengisi air di dalam tong saja?” Seng Jin Siansu tertawa. “Lihat!” ia menudingkan jari telunjuknya ke arah sebuah tong yang tadi dipikul oleh Kui To dan tong itu bagaikan dilempar telah melayang ke arah air terjun, selelah penuh lalu melayang kembali ke tempat semula dekat Kui To dan sudah penuh dengan air. Kembali kakek itu tertawa dan empat kali ia menudingkan jari telunjuknya dan empat buah tong itu telah penvh air semua dengan cara yang san.a seperti tadi. yakni dengan mengisi sendiri sampai penuh.

“Kalau aku yang mengisi kata kakek itu sambil tertawa tawa mengejek, “tanpa turun dari puncak kolam itu telah penuh sendiri dengan air.”

Tentu saja Bun Sarn dan Kui To melengak dan saling memandang dengan bengong.

“Bagus, bagus! Alangkah senangnya memiliki kepandaian seperti itu. Dan ini… apakah ini totiang?” kata Kui To yang bersorak kegirangan.

“Ini?” Song Jin Siansu menunjuk ke arah keranjang yang dipasangi tongkat dan hio itu. “Dengan keranjang sayur tjoi lan ini, aku dapat memanggil roh roh orang yang sudah meninggal.”

Mau tak mau seram juga hati kedua orang anak itu, akan tetapi tiba tiba terdengar Bun Sam berkata, “Aku tidak suka akan ilmu hitam dan sihir!”

Kakek itu menengok ke arah Bun Sam dan matanya yang hanya sebelah berkilat.

“Siapa bilang bahwa ilmuku adalah ilmu hitam, nak?”

“Ayah sering kali bilang bahwa ilmu sihir yang aneh aneh adalah ilmu hitam yang tidak baik. Aku dilarang untuk mempelajari ilmu hitam seperti itu. Totiang, bukan sekali kali teecu menyatakan bahwa kepandaian totiang adalah ilmu hitam, akan tetapi... sesungguhnya memang aneh....”

“Ayahmu bermulut lancing! Siapa namamu, siapa nama ayahmu dan dimana dia?” Ucapan ini dikeluarkan dengan nada marah, akan tetapi Bun Sam tidak merasa takut karena tidak merasa bersalah.

“Teecu bernama Song Bun Sam, ayah bernama Song Hak Gi, akan tetapi ayah telah meninggal....” tiba tiba Bun Sam menahan bicaranya karena sinar mata kakek itu nampak begitu ganjil dan mulutnya menyeringai makin lebar. Ia mendapatkan firasat yang amat tidak enak melihat wajah kakek ini.

“Ha, biarlah aku bicara dengan ayahmu sendiri, hendak kulihat dan kudengar bagaimana pendapatnya tentang ilmu kesaktianku!”

“Jangan, totiang… jangan…!” seru Bun Sam dengan wajah pucat, ia tadi sudah melihat betapa keranjang itu dimasuki oleh roh seorang yang disebut Lak Mou Couwsu oleh kakek ini dan keranjang itu bergerak gerak sendiri. Kini kakek aneh ini hendak memanggri roh ayahnya dan hal ini ia tidak rela. Tidak boleh ayahnya yang sudah meninggal itu diganggu dan dipermainkan orang.

Melihat kakek itu tidak memperdulikan dan mulutnya mulai berkemak kemik dan menghadapi keranjang itu, Bun Sam lalu menubruk maju, hendak merampas keraniang itu sambil berseru, “Totiang, jangan kau main main dengan ayahku….!”

Akan tetapi. Seng Jin Siansu mengulur tangan kirinya dengan jari jari terbuka, ditodongkan ke arah Bun Sam sambil membentak, “Diam kau.... !”

Sungguh aneh. Bun Sam tiba tiba merata seakan akan seluruh tubuhnya kehilangan tenaga dan ia berdiri diam tak mampu bergerak sedikitpun. Ia seperti sebuah patung batu dan hanya dapat memandang dengan panca indera bekerja yang tidak lengkap. Hanya urat urat di seluruh tububnya saja yang tidak dapat ia gerakkan.

Kakek itu melanjutkan doanya dan asap hio bergulung gulung ke atas.

“Song Hak Gi… datanglah… aku panggil padamu, datanglah atas kekuasaan Penjaga Keranjang Sayur yang keramat,” Suara kakek ini terdengar amat berpengaruh dan tsk lama kemudian baik Bun Sam yang berdiri seperti patung maupun Kui To yang memandang dengan penuh perhatian, melihat betapa keranjang itu mulai bergerak gerak. Tiba tiba gerakan itu mengeras dan keranjang itu tentu akan terguling kalau tidak cepat cepat dipegang oleh Seng Jin Siansu.

“Song Hak Gi, tak perlu kau melawan. Anakmu bilang bahwa kau melarang dia mempelajari kesaktian yang kumiliki dan kau anggap kepandaianku ini ilmu hitam. Coba jawab, bagaimana pendapat mu? Jangan kau main main, lihat, anakmu akan kujadikan batu kalau kau tidak menjawab sebaiknya.” Kembali kakek itu bicara yang ditujukan kepada keranjang itu.

Keranjang itu bergerak gerak ke kanan kiri kemudian miring dan ranting yang berada di tengah tengahnya itu menggurat gurat tanah merupakan huruf huruf yang jelas. Setelah mencoret coret tanah, keranjang itu bergerak gerak keras lagi dan hampir terguling, sehingga kembali kakek itu

turun tangan memegangnya, akan tetapi keranjang itu kosong dan ringan, dan kini berdiri tak bergerak kembali.

Dengan peluh membasahi jidatnya, Bun Sam yang belum dapat bergerak itu dapat membaca tulisan itu yang berbunyi singkat : "Ilmu hitam, jahat, Bun Sam tidak boleh mempelajarinya."

Seng Jin Siansu membaca tulisan itu lambat sekali karena kakek ini memang setengah buta huruf, adapun Kui To" yang juga ikul memandang, sama sekali tidak mengerti karena ia tidak pernah belajar membaca.

Ketika Seng Jin Siansu menengok kepada Bun Sam, ia melihat betapa mata anak ini memandangnya dengan menantang, bangga dan juga berani. Diam diam ia menjadi mendongkol sekali, "Kau memang betul, ayahmu keras kepala dan goblok!" katanya dengan uring uringan.

"Totiang, bisakah kau memanggil ayahku?"

Pendeta bermata satu itu kini memandang ke arah Kui To dan nampaknya tertarik melihat anak yang agaknya suka kepada ilmu kepandaiannya ini.

"Apakah ayahmu juga sudah mampus?" tanyanya sambil menyeringai. Tadinya menduga bahwa anak ini seperti Bun Sam, akan menjadi marah, akan tetapi di luar dugaannya, Kui To menjawab.

"Betul, totiang, ayahku sudah mati! Akan tetapi, aku ingin juga mendengar atau melihat pendapatnya tentang ilmu kepandaianmu dan apakah aku boleh mempelajarinya?"

"Sebutkan nama ayahmu!" pendeta itu bertanya cepat.

"Dia bernama Gan Kiat," jawab Kui To menjawab singkat pula.

Kembali asap hio mengebul dan Seng Jin Siansu berkemak kemik membaca mantera dan mengeluarkan kata kata memanggil roh Gan Kiat seperti yang dilakukannya ketika memanggil roh ayah Bun Sam tadi. Tak lama kemudian, keranjang sayur itu tiba tiba bergerak, kini gerakannya tidak karuan, terhuyung huyung ke kanan kiri seperti gerakan orang mabuk.

"Apakah yang datang ini roh dari Gan Kiat? Jawab!" terdengar suara Seng Jin Siansu yang berpengaruh.

Keranjang sayur itu lalu miring dan ranting di tengahnya membuat tulisan di atas tanah yang sudah diratakan oleh kakek itu. Terlihat huruf huruf besar dan terang yang ditulis di atas dengan amat indahnya, tulisan seorang pegawai negeri. Bun Sam yang amat tertarik lalu membaca tulisan itu. Sebaliknya Kui To yang buta huruf lalu berbisik kepadanya. .

"Bun Sam, bacalah keras keras, aku ingin mendengar apa yang ditulis olehnya!"

Karena tulisan itu amat terang, dengan mudah Bun Sam membaca, "Aku memang benar Gan Kiat"

Wajah kakek itu berseri dan kembali ia bertanya dengan suara keras, "Gan Kiat, jawablah bagaimana kalau puteramu menjadi murid Seng Jin Siansu, mempelajari ilmunya yang tinggi dan sakti?"

Kembali ranting di tengah keranjang itu mencoret coret tanah. diikuti oleh suara Bun Sam yang membacanya. "Anak itu boleh belajar apa saja dari siapan juga, aku tidak perduli."

Seng Jin Siansu tertawa tarkekeh kekeh dan keranjang itupun diamlah. Akan tetapi Bun San merasa heran sekali

dam lebih terkejutlah anak ini ketika melihat betapa Kui To menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu.

"Teecu Kui To mohon menjadi murid Seng Jin Siansu."

"Kui To!" Bun Sam menegur dengan suara keras. "Apakah kau sudah gila? Kau sudah menjadi murid suhu kita, Kim Kong Taisu. Bagaimana kau dapat mengangkat totiang ini sebagai gurumu tanpa persetujuan suhu?"

"Siapa sudi menjadi murid tosu tua yang tak berguna itu? Siapa sudi diberi pelajaran memikul air sampai tulang pundak rasanya. hampir patah? Tidak, aku tidak mau menjadi muridnya!" jawab Kui To dengan suara menantang.

"Ha, ha, ha, ha! Bagus, bagus! Inilah suara laki laki sejati. Aku suka padamu, kau boleh menjadi muridku, Kui To!" kata Seng Jin Siansu tertawa bergelak gelak dan matanya yang hanya sebelah itu bersinar sinar gembira.

"Tidak boleh Kui To diambil murid tanpa izin suhu."

Kakek itu menahan ketawanya dan memandang kepada Bun Sam dengan heran. "Apa? Siapa melarangnya? Kau ?"

"Ya, totiang. Akulah yang melarangnya dan aku berhak melarang, karena Kui To adalah saudara seperguruanku. Aku tidak rela melihat saudara seperguruanku dibawa sesat dan mempelajari ilmu yang jahat dan rendah."

"Bun Sam, kau perduli apa?" Kui To berseru keras "Aku tidak sudi menjadi saudaramu dan kau tidak boleh mencampuri urusanku. Ayoh pergi kepada gurumu! Ayoh kaulanjutkan pekerjaanmu mengisi kolam, jangan kauperdulikan aku. Pergi!" Sambil membentak bentak Kui To menghampiri Bun Sam dengan dan tangan terkepal dan dengan sikap hendak menyerang.

"Kui To, kau tersesat. Ingatlah bahwa kau telah ditolong oleh Yap suheng dan suhu adalah seorang pertapa yang suci. Ingat betapa tinggi kepandaian Yap suheng dan betapa gagah sepak terjangnya. Kita harus mencontohnya dan jangan mempelajari segala macam ilmu hitam!" Akan tetapi Bun Sam tak dapat melanjutkan kata katanya karena tiba tiba Kui To menampar mulutnya, sehingga terhuyung ke belakang. Kui To mengejar dan memukul dadanya akan tetapi Bun sam yang sudah pernah mempelajari ilmu silat, cepat mengelak ke kiri dan berkata,

"Kalau kau tersesat, aku berhak untuk memberi hajaran !" Cepat tangannya diulur dan ditangkapnya pundak Kui To lalu ditariknya dengan keras, sehingga Kui To terguling. Di tempat itu banyak terdapat batu maka ketika jatuh, dagu Kui To terbentur batu, sehingga berdarah. Melihat darahnya sendiri, Kui To menjadi marah sekail. Sambil mengeluarkan geraman seperti seekor harimau kecil ia melompat bangun dan menerjang lagi dengan nekad. Akan tetapi kembali ia dijatuhkan oleh Bun Sam dan sekali lagi ketika kaki Bua Sam menendang, ia terguling guling sampai di depan Seng Jin Siansu yang duduk bersila sambil tersenyum menonton pertempuran itu.

"Hm, murid Seng Jin Siansu tidak boleh kalah," kata kakek ini lalu memegang kepala Kui To dan meniup ubun ubunnya. "Maju dan lawanlah!"

Sungguh aneh, ketika kepalanya ditiup oleh Seng Jin Siansu, Kui To merasa betapa tiupan itu mendatangkan hawa yang mengalir masuk dari ubun ubunnya, hawa yang hangat dan mendatangkan kekuatan yang luar biasa, ia serentak bangun kembali dan ketika ia maju menerjang, Bun Sam terkejut bukan main. Tiba tiba saja Kui To melakukan serangan serangan dengan gerakan ilmu silat yang aneh dan lihai sekali. Tidak saja gerakan kaki

tanganaya cepat seperti orang ahli silat tinggi, bahkan tenaganya juga menjadi berlipat ganda. Bun Sam yang masih kecil itu sudah mempunyai pandangan tajam dan pikiran cerdik, ia maklum bahwa Kui To telah kemasukan kekuatan yang tidak sewajarnya dan bahwa Seng Jin Siansu telah mempergunakan ilmu hitam atau ilmu sihir untuk membantu Kui To. Maka iapun berlaku hati hati menghadapi Kui To sambil berkali kali berseru,

"Kui To, ingatlah. Kau adalah murid Kim Kong Taisu....!"

Ia mencoba untuk berlaku cepat dan menangkis serangan Kui To, akan tetapi kali ini ternyata ilmu silat yang baru sedikit dipelajarinya itu tidak cukup untuk mempertahankan diri dari serangan Kui To yang ganas dan cepat. Pukulan demi pukulan jatuh bertubi tubi, pada tubuhnya dan Kui To yang melihat hasil tiupan kakek itu, menjadi gembira dan makin buas. Tanpa mengenal kasihan atau ampun, kedua tangan dan kakinya bekerja menghajar tubuh Bun Sam yang sudah terhuyung huyung ke belakang. Akhirnya Bun Sam tak dapat mempertahankan diri lagi dan robohlah ia ketika sebuah tendangan yang keras mengenai lambungnya. Kui To memekik buas dan menubruk Bun Sam. Ia menduduki dada Bun Sam yang jatuh terlentang dan sambil menggerakkan kedua tangannya yang gencar memukul muka Bun Sam bertubi tubi! Darah muncrat dari hidung dan bibir Bun Sam ketika kedua tangan yang tidak mengenal kasihan itu menghujam mukanya. Bun Sam tidak mengeluh, hanya mencoba untuk menangkis dengan kedua tangannya. Sementara itu, Seng Jin Siasu terrtawa bergelak gelak sambil menepuk tepuk pahanya dengan girang sekali.

Keadaan Bun Sam payah dan juga berbahaya sekali. Kalau diteruskan, bukan tidak mungkin Kui To akan memukulinya sampai mati. Kui To sudah menjadi mata

gelap, matanya hampir tertutup sama sekali dan mulutnya menyeringai menakutkan. Tiba tiba berkelebat bayangan hitam dan tahu tahu Kui To terlempar ke belakang dan bayangan Yap Bouw telah berdiri di situ dengan kedua tangan di pinggang! Ia memandang dengan mata tajam dan marah kepada Kui To yang terjengkang karena didorongnya tadi. Akan tetapi ketika orarg bermuka tengkorak ini melihat Seng Jin Siansu, ia nmpak terkejut sekali dan melangkah mundur tiga tindak sambil menutup mulutnya dengan tangan kanan!

Sementara itu, Sang Jin Siansu tadinya juga heran dan terkejut melihat orang yang mukanya mengerikan ini, akan tetapi ketika mata tunggalnya bertemu pandang dengan sepasang mata Yap Bouw yang tajam berkilat, kakek ini tertawa terpingkal pingkal seperti orang melihat pemandangan yang amat lucu.

“Ha, ha. ha, aku kenal kau.... aku kenal kau.... ha, ha! Kau adalah Yap Goanswe (Jendral Yap) yang gagah perkasa, pahlawan besar.....! Ha, ha, lihat bagaimana muka jendral besar Yap Bouw sekarang telah menjadi setan berkeliaran!”

Akan tetapi pada saat itu, Yap Bouw telah melompat dan menerkamnya dengan serangan yang luar biasa dahsyatnya. Dengan kedua tangan terpantang akan tetapi sepasang kaki dirapatkan, dengan jari tangan terbuka, orang she Yap ini menyerang dengan gerakan tipu Sin tiauw bo coa (Rajawali Menerkam Ular).

“Ha, ha, orang she Yap! Dulu kalau tidak ada aku, nyawamu sadah putus, apa sekarang kau minta kepadaku untuk mengantarmu ke neraka jahanam?” Sambil berkata demikian Seng Jin Siansu dengan tubuh ringan sekali melompat berdiri dan mengangkat kedua lengannya menangkis serangan si muka tengkorak itu.

Dua pasang tangan beradu tanpa menerbitkan suara, akan tetapi akibatnya hebat sekali. Tubuh Yap Bouw terpental kembali dan dengan berjungkir balik, si muka tengkorak ini dapat juga menahan tubuhnya dari kejatuhan. Adapun Seng Jin Siansu hanya melangkah mundur dua tindak, akan tetapi benturan itu cukup untuk menghilangkan senyum dan ejekan dari wajahnya yang jaga amat buruk itu.

"Hm, agaknya si tua bangka Kim Kong sudah memberi pelajaran kepadamu, ya? Amat banyak bedanya dengan dulu. Kepandaianmu sudah bertambah banyak. Akan tetapi, jenderal busuk, jangan kira bahwa kau sudah dapat melampaui kemampuan Seng Jin Siansu. Ah, masih jauh, sobat. Biarpun Kim Kong sendiri yang maju, belum tentu akan dapat melawanku."

Setelah berkata demikian Seng Jin SianMi mencabut tongkat butut yang tadinya dipasang pada keranjang sayur, karena ia melihat betapa Yap Bouw lelah mencabut sebatang pedang yang tipis dan berkilauan.

Yap Bouw nampak marah sekali. Matanya memancarkan cahaya berkilat dan mukanya yang seperti tengkorak itu menjadi makin menyeramkan. Kemudian terdengar seruan tertahan dalam tenggorokannya dan tubuhnya berkelebat cepat. Bun Sam dan Kui To yang masih rebah di tanah hanya melihat betapa bayangan tubuh Yap Bouw lenyap dan berobah menjadi sinar yang terang, yakni sinar pedangnya yang telah diputar hebat dan sinar pedang ini lalu menyerbu ke arah Seng Jin Siansu yang tertawa terbahak bahak. Dengan tenang sekali kakek ini lalu mengangkat tongkatnya. Biarpun gerakannya amat ringan dan lambat, namun tiap kali sinar pedang itu mendekatinya, dengan sekali mengelebatkan tongkatnya saja terdengarlah suara keras dan sinar pedang itu menjadi buyar dan

mencelat mundur. Dari sini saja sudah dapat dibuktikan bahwa kepandaian Yap Bouw masih kalah jauh. Memang Seng Jin Siansu adalah tokoh persilatan yang berada di tingkat tertinggi. Tak saja ilmu silatnya amat lihat, bahkan ilmu sihirnya pun telah menggemparkan dunia kang ouw. Ia adalah tokoh yang muncul dari selatan dan dalam dunia kang ouw ini disebut Lamhai Lo mo (Setan Tua Dari Laut Satatan). Pendeknya, ia dianggap sebagai benggolan dari segala macam pendekar maupun penjahat, dianggap sebagai orang pertama dari kang ouw dan liok lim di dunia bagian selatan.

Yap Bouw yang memiliki ilmu silat tinggi dan ilmu pedang yang sudah hampir sempurna itu hanya dapat bertahan tigapuluh jurus saja menghadapi kakek lihai ini. Setelah lewat tigapuluh jurus Seng Jin Siansu mengerahkan tenaganya dan melakukan serangan kilat yang aneh gerakannya Terdengar suara keras dan. pedang yang tadi dipegang oleh Yap Bouw, kini telah menancap di atas tanah sedangkan Yap Bouw berdiri dengan kaget dan heran.

“Ha, ha, ha, orang macam kau berani untuk mencoba coba kepandaianku? Ha, ha, ha! Tanpa kupegangpun tongkatku akan dapat mengantarmu ke neraka. Lihat baik baik!” Sambil berkata demikian, kakek yang lihai ini lalu membaca mantera, kemudian sekali ia berseru keras dan melemparkan tongkatnya, tongkat itu melayang dan bagaikan hidup, tongkat ini lalu meluncur ke arah Yap Bouw dan menyerangnya dengan hebat.

Melihat pemandangan hebat ini, Bun Sam dan Kui To hanya bisa memandang dengan mata terbelalak. Adapun Yap Bouw yang sudah tahu akan kelihaian tongkat dari Iblis Tua dari Laut Selatan ini, cepat menggerakkan tubuhnya untuk mengelak. Akan tetapi, benar benar seperti telah berobah menjadi seekor ular terbang yang hidup,

tongkat butut itu mengejarnya dan mengirim serangan bertubi tubi sehingga Yap Bouw terpaksa harus mengerahkan seluruh ginkangnya untuk mengelak dan menghindarkan diri dari bencana ini. Ia tidak berani menangkis dengan tangan dan maklum bahwa sekali saja ia terkena serangan tongkat ini nyawanya pasti akan melayang.

Sesungguhnya yang dilakukan oleh Seng Jin Siansu, baik ketika menggunakan ilmu sihir untuk mengisi tong air tadi maupun sekarang ketika tongkatnya bisa terbang sendiri, hanya ilmu hitam yang berdasarkan kekuatan pandangan mata tunggalnya dan tenaga batinnya yang amat tinggi dan terlatih. Bagi pandangan mata Yap Bouw, ia melihat seakan akan tongkat itu terbang sendiri dan menyerangnya, akan tetapi dalam pandangan mata orang yang tidak terpengaruh ilmu sihir ini, sebetulnya yang memegang tongkat dan menyerang Yap Bouw itu adalah Seng Jin Siansu sendiri, ia hanya menggunakan kekuatan batinnya dan dua orang anak anak yang berada di situpun terpengaruh pula, sehingga bertiga melihat seolah olah tongkat itu terbang dan hidup. Inilah ilmu sihir atau ilmu hitam yang oleh Seng Jin Siansu dipergunakan untuk mengangkat nama besar, ilmu kesaktian yang disebutnya Ilmu “Merebut Semangat dan Panca Indriya.” Mungkin sekali hampir sama dengan ilmu hipnotisme dalam zaman sekarang, akan tetapi jauh lebih tinggi tingkatnya.

Oleh karena sesungguhnya yang memegang dan memainkan tongkat adalah Seng Jin Siansu sendiri, tentu saja tongkat itu bergerak dengan amat lihainya dan Yap Bouw yang bertangan kosong itu telah mengeluarkan peluh di seluruh tubuhnya.

Nyawanya berada di ujung maut dan makin lama gerakannya menjadi makin lemah.

Akan tetapi tiba tiba Yap Bouw bersemangat kembali ketika tiba tiba keranjang sayur yang tadi dipergunakan oleh Seng Jin Siansu untuk memanggil roh, kini bergerak gerak dan melayang ke udara menahan gerakan tongkat, dan melindungi Yap Bouw!

Yap Bouw maklum bahwa suhunya telah turun tangan, maka cepat ia melompat mundur dan menyambar tubuh Bun Sam, dibawanya berlari dari tempat itu. Adapun Seng Jin Siansu ketika melihat keranjang itu, menjadi marah sekali. Ia menancapkan tongkatnya pada keranjang itu dan melepaskannya. Keranjang jatuh di atas tanah dan setelah bergerak gerak sebentar, lalu keranjang itu miring dan ranting yang terpasang pada perutnya menuliskan beberapa huruf di atas tanah yang berbunyi begini : “Kim Kong Taisu menghaturkan selamat jalan kepada Seng Jin Siansu!”

Merahlah wajah pendeta bermata satu itu. Terang bahwa secara halus, Kim Kong Taisu telah menegurnya agar jangan membikin rusuh di puncak Oei san dan agar suka pergi dari situ dengan damai. Jadi dengan kata lain, dengan halus tuan rumah telah mengusirnya. Seng Jin Siansu menggigit gigit dengan giginya yang ompong. Kurang ajar sekali Kim Kong Taisu, pikirnya. Ilmu silatnya belum tentu kalah, sungguhpun harus diakui bahwa ia merasa agak jerih menghadapi ilmu pedang dari Kim Koag Taisu yang luar biasa dan iapun maklum bahwa dalam hal tenaga batin, ia masih kalah kuat oleh kakek pertapa itu. Orang lain boleh ia gertak dengan ilmu hoatsut (sihir) karena ia dapat menguasai semangat dan pikiran orang lain yang kalah kuat olehnya, akan tetapi menghadapi kakek yang bertapa di puncak Oei san ini, ia tidak sanggup mempengaruhinya.

Ia menengok kepada Kui To yang memandangnya dengan mata kagum. Hm, anak ini... pikirnya. Anak inilah yang kelak akan dapat mewakilinya untuk menguasai

dunia. Ia sendiri sudah terlalu tua, tenaganya sudah banyak berkurang dan semangatnyapun tidak sesegar dahulu. Anak ini.... anak yang suka menjadi muridnya ini, dia inilah yang kelak akan menguasai dunia, menjujung tinggi namanya, mengalahkan Kim Kong Taisu dan muridnya.

Teringat akan hal ini, tiba tiba ia tertawa lagi terkekeh kekeh dan kemudian ia mengumpulkan khikangnya lalu berkata, “Kim Kong tua bangka! Aku tidak sudi main main dengan kau seperti anak kecil! Biarlah kita sama melihat saja siapa yang lebih berhasil menurunkan kepandaian kepada murid masing masing.” Suaranya ini dikeluarkan dengan biasa saja, akan tetapi karena terbungkus oleh tenaga khikang, maka suara ini bergema sampai di seluruh permukaan puncak Gunung Oei san. Setelah mengeluarkan ucapan ini dan menanti jawaban tak juga kunjung tiba. Seng Jin Siansu lalu mengggandeng tangan Kui To dan mengajak anak itu turun gunung.

Sementara itu, Kim Kong Taisu yang berdiri di depan pondok di puncak gunung, dihadap oleh Yap Bouw dan Bun Sam yang berlutut di depannya, mengelus elus jenggotnya dan menarik napas panjang beberapa kali.

“Dunia takkan ada amannya. Pengacau dunia muncul silih berganti. Semenjak kau membawa datang anak itu, Yap Bouw, pinto telah mendapat firasat tidak enak. Sekarang anak itu yang memang cocok wataknya dengan Seng Jin Siansu, telah di bawa pergi untuk menjadi muridnya. Aaah.... agaknya dunia akan makin tak enak didiami setelah aku pergi kelak.” Ia memandang kepada Bun Sam yang berlutut sambil merundukkan mukanya yang biru dan bengkak bengkak bekas pukulan tangan Kui To tadi. “Bun Sam, hanya kepadamu seorang aku mengggantungkan harapanku. Hanya kau seorang agaknya yang kelak akan dapat menahan sepak terjang anak itu.

Semenjak saat ini juga aku menyerahkan tugas yang amat berat ini pada pundakmu yang kecil, Bun Sam. Kau belajarlah baik baik dan bukalah matamu lebar lebar untuk melihat dunia dan kehidupan, buka telingamu untuk menangkap segala suara yang patut kau dengar. Jadilah seorang bijaksana yang menguasai diri, sehingga kau dapat membebaskan diri daripada libatan tali temali yang disebut sebab dan akibat."

Tentu saja Bun Sam tidak mengerti sama sekati apa yang dimaksudkan oleh gurunya ini, akan tetapi, ia mengingat baik baik semua ncapan ini untuk dipelajari dan kemudian dicari artinya.

Semenjak hari itu, mulailah Bun Sam belajar dengan tekun dan rajin sekali. Semua pekerjaan seperti yang diperintahkan oleh suhunya, dilakukan dengan penuh ketekunan dan kesabaran. Demikian pula segala macam ilmu kepandaian, dari ilmu silat sampai ilmu kebatinan, dipelajarinya dengan rajn.

Ucapan Seng Jin Siansu yang menyebut Yap Bouw sebagai jenderal besar itu tentu amat mengherankan. Akan tetapi memang betul, Seng Jin Siansu bukan mengejek atau memperolok olok ketika ia mengeluarkan ucapan itu. Yap Bouw memang seorang bekas jenderal.

Bahkan lebih dari itu, Yap Bouw inilah orangnya yang pernah menewaskan Ulan Tanu. Panglima Mongol yang bermata biru dan beralis merah atau ayah dari Salinga, pembentuk Ang bi tin. Ketika itu Yap Bouw karena kegagahannya, selalu naik pangkat hingga ia menjadi jenderal. Ketika tentara Mongol menyerbu dan menyebar maut di tanah Tiongkok, Yap Bouw merupakan seorang di antara sekian banyak patriot dan pahlawan gagah yang

melakukan perlawanan dengan gigih. Berkat pimpinannya, maka banyak sekali bala tentara Mongol yang berhasil dihancurkan. Bahkan ketika tentara Mongol mengeluarkan seorang panglima gagah perkasa yang bernama Ulan Tanu, hanya Yap Bouw seoranglah yang mampu menghadapi.

Ulan Tanu adalah seorang Panglima Mongol yang tersohor tidak hanya karena ilmu silatnya yang tinggi akan tetapi juga karena ia tersohor sebagai seorang yang berwajah tampan dan gagah. Matanya biru, alisnya merah dan bentuk mukanya benar benar membayangkan kejantanan. Oleh karena itu, namanya amat dipuja di negerinya dan nama Ulan Tanu diberi julukan Si Alis Merah yang menjadi kembang bibir semua pria dan wanita di Mongol, bahkan ia dijadikan contoh dan simbol ketampanan dan kegagahan.

Ketika bala tentara Mongol menghadapi perlawanan yang gigih dari tentara dan rakyat Tiongkok, terpaksa Kubilai Khan yang ketika itu menjadi kaisar orang Mongol, mengajukan Ulan Tanu sebagai panglimanya. Betul saja, setelah Ulan Tanu maju, banyak sekali panglima Tioigkok roboh di bawah ujung tombak Ulan Tanu yang lihai sekali. Robohnya perwira perwira Tiongkok melemahkan semangat bertempur barisan dan dengan demikian, barisan Mongol maju pesat dan pasukan pasukan dari bala tentara Tiongkok dipukul mundur.

Akhirnya amukan Ulan Tanu ini membawa tentaranya sampai di tempat pertahanan barisan yang dipimpin oleh Jendral Yap Bouw. Perang hebat terjadi, pertempuran besar besaran dan mati matian yang mengakibatkan banyak sekali tentara dan perwira dari kedua fihak tewas. Yap Bouw dan Ulan Tanu benar benar merupakan tandingan yang seimbang, baik dalam hal kepandaian mengatur barisan maupun kepandaian ilmu silat! Sampai tiap hari berturut

turut kedua orang panglima ini bertemu dan bertempur, pedang di tangan Yap Bouw menghadapi tombak dari Ulan Tanu. Pagi hari mereka bertempur sampai setengah hari tidak ada yang kalah, kemudian mundur dan dilanjutkan pada keesokan harinya.

Di dalam tenda masing masing, Yap Bouw dan Ulan Tanu diam diam memuji kepandaian lawannya. Telah banyak perwira perwira pilihan dari fihak mereka yang gugur, banyak pula perajurit tewas dalam pertempuran pertempuran selama tiga hari itu. Akan tetapi Ulan Tanu dan Yap Bouw sendiri belum dapat mengalahkan lawannya. Tombak Ulan Tanu terlampau kuat bagi Yap Bouw, sebaliknya pedang Yap Bouw terlalu lihai bagi Ulan Tanu.

Dalam saat yang sukar ini, datanglah guru Yap Bouw, yakni Kim Kong Taisu. Kakek sakti ini hanya datang sebentar saja, di waktu malam dan tanpa diketahui oleh orang lain kecuali Yap Bouw sendiri. Dan di dalam waktu yang amat singkat ini, Kim Kong Taisu menurunkan beberapa jurus ilmu padang lihai sekali kepada muridnya.

“Pinto tidak suka mencampuri urusan dunia. Akan tetapi negara dan bangsa kita diserang orang lain, bagaimana pinto bisa tinggal berpeluk tangan saja? Sumbanganku ini tak banyak, hanya memungkinkan kau mengalahkan jago nomor satu dari fihak musuh itu. Namun.... semua inipun tiada gunanya.... tiada gunanya dan sia sia seperti juga orang hendak mencegah terbitnya matahari di ufuk timur di waktu pagi.... Setelah berkata demikian dan melihat bahwa muridnya itu telah faham benar mempelajari beberapa jurus ilmu pedang itu, Kim Kong Taisu lalu meninggalkan tempat itu.

Tentu saja Yap Bouw tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh suhunya itu. Kelak baru ia tahu bahwa

suhunya memang sakti dan dapat melihat hal hal yang belum terjadi. Suhunya telah meramalkan bahwa serbuan orang orang Mongol itu memang tak mungkin dibendung dan agaknya sudah menjadi kehendak sejarah. Orang orang Han tak mungkin mencegah penjajahan Bangsa Mongol, seperti juga tidak mungkin mencegah munculnya matahari pagi dari timur.

Setelah mempelajari ilmu pedang yang hanya tiga jurus dari suhunya, besarlah hati Yap Bouw, besok pagi pagi sekali, ia telah memerintahkan membunyikan tambur penantang. Ulan Tanu menjadi marah dan sambil menyeret tombaknya, panglima Mongol ini lalu keluar untuk menghadapi lawannya. Kembali perang besar terjadi, perwira lawan perwira, tentara melawan tentara dan panglima besar Ulan Tanu menghadapi Jenderal Yap Bouw.

Seperti juga hari hari kemarin, pertempuran antara dua orang gagah ini hebat sekali. Tombak di tangan Ulan Tanu bergulung gulung seperti seekor naga di angkasa, sedangkan pedang Yap Bouw menyambar nyambar bagaikan petir di antara air hujan. Yap Bouw mentaati pesan suhunya dan setelah keduanya mulai lelah karena pertempuran berjalan hampir setengah hari, tiba tiba Yap Bouw berseru keras dan mengeluarkan ilmu pedangnya yang hanya tiga jurus itu.

Ulan Tanu terkejut sekali. Ilmu pedang yang selama ini dikeluarkan oleh Yap Bouw dapat dilawannya dengan mudah. Akan tetapi ketika jurus pertama dimainkan oleh Yap Bouw, ia mulai menjadi bingung. Ilmu tombaknya berdasarkan Ilmu Tombak Sin eng chio hoat (Ilmu Tombak Garuda Sakti) yang masih merupakan cabang dari ilmu tombak dari Go bi san yang paling tinggi. Adapun ilmu pedang yang selama ini dimainkan oleh Yap Bouw adalah ilmu pedang dari Kun lun pai yang dikenal baik oleh Ulan

Tanu. Akan tetapi ilmu pedang yang dimainkan oleh Yap Bouw terakhir ini, benar benar amat meagherankan dan gerakannya merupakan gerakan berlawanan dengan ilmu tombaknya. Berkat keuletan dan kegesitannya, jurus pertama yang banyak pecahan dan gerak tipunya itu dapat dipertahankan dan dielakkannya. Juga jurus ke dua dari serangan Yap Bouw yang kian menghebat itu masih juga dapat ditangkisnya akan tetapi serangan jurus ke tiga benar benar membuat kepalanya pening dan pandangan matanya berkunang. Tanpa dapat dicegah lagi, rangsekan pedang Yap Bouw ini dengan tepat telah berhasil dan tahu tahu ujung pedang Jenderal Yap itu telah menyambar lehernya. Putuslah batang leher Ulan Tanu terkena sambaran pedang itu dan hal ini disaksikan oleh semua perajurit, baik di fihak Mongol maupun di fihak Tiongkok. Pecahlah sorak sorai yang gegap gempita dan terbangun semangat perlawanan dan bala tentara yang dipimpin oleh Yap Bouw. Sebaliknya bala tentara Mongol ketika melihat betapa Ulan Tanu benar benar telah tewas, seketika itu juga lenyap semua ketabahan mereka. Sambil membawa lari tubuh dan kepala Ulan Tanu, mereka mengundurkan diri dan Yap Bouw mendapatkan kemenangan besar.

Bagi fihak Mongol, kematian Ulah Tanu itu benar benar menggemparkan, baik di kalangan pasukan maupun pada kaisarnya sendiri. Ulan Tanu amat disayangi dan penjadi panglima yang paling dipercayai oleh Kubilai Khan. Apalagi para perajurit Mongol, mereka ini tadinya mempunyai anggapan bahwa Ulan Tanu atau Si Alis Merah tidak bisa kalah, apalagi sampai mati. Kenyataan yang pahit, melihat betapa leher panglima besar ini putus oleh pedang seorang jenderal musuh, benar benar mengagetkan dan juga menimbulkan dendam yang hebat. Dendam ini menambah semangat pertempuran dan akhirnya, benar seperti yang dikhawatirkan oleh Kim kong

Taisu, Tiongkok dikuasai oleh bala tentara Mongol. Di bawah pimpinan Salinga, putera dari Ulan Tanu, beberapa orang panglima yang merasa sakit hati, menggempur pasukan pasukan dari bala tentara yang dipimpin oleh Yap Bouw dan terjadi pertempuran pertempuran yang lebih hebat. Akan tetapi tak seorangpun di antara panglima Mongol yang dapat menandingi Yap Bouw dan biarpun pasukan pasukan Yap Bouw mengalami kekalahan besar akibat gempuran gempnran fihak musuh yang jauh lebih besar jumlahnya, namun jenderal muda ini sendiri tidak pernah dapat dikalahkan.

Pada suatu hari, Salinga pergi untuk setengah bulan lamanya dan ketika ia kembali, ternyata putera dari Ulan Tanu ini telah melakukan perjalanan jauh ke selatan untuk minta bantuan dari satu orang tosu yang bermata satu. Tosu ini bukan lain adalah Seng Jin Siansu atau Iblis Tua dari Laut Selatan (Lam hai Lomo) yang masih menjadi kakak seperguruan dari guro Ulan Tanu seorang pertapa di Go bi san.

Mendengar tewasnya Ulan Tanu di tangan Yap Bouw dan mendengar keterangan pula dari orang orang Mongol yang pandai mencari tahu rahasia musuh itu bahwa Yap bouw adalah murid dari Kim Kong Taisu, Seng Jin Siansu tersenyum menyeringai.

"Pantas saja Ulan Tanu kalah oleh Yap Bouw karena ilmu tombak Sin eng cio hwat itu bersumber satu dengan ilmu pedang dari Kun Lun pai. Si tua bangka Kim Kong memang ahli pedang yang luar biasa sekali dan tentu Yap Bouw mendapat petunjuk petunjuk dari gurunya itu bagaimana harus menghadapi Siu eng cio hwat. Tua bangka itu sebetulnya orang baik dan jarang mau mencampuri urusan dunia maka aku sebenarnya segan untuk mencari permusuhan dengan dia. Akan terapi, karena

Ulan Tanu adalah murid keponakanku, biarlah aku membantu kalian menangkapnya. Akan tetapi, kalian harus bersumpah lebih dulu kepadaku bahwa kalian takkan membunuh Yap Bouw murid Kim Kong Taisu itu!"

Tentu saja Salinga yang merasa sakit hati dan menaruh hati dendam kepada Yap Bouw yang sudah membunuh ayahnya merasa berat untuk bersumpah tidak membunuh Yap Bouw.

"Tanpa sumpah itu, aku tidak bisa membantu kalian menangkap Yap Bouw: Menawannya dalam perang menyiksanya takkan mengapa. Akan tetapi kalau tua bangka itu mendengar bahwa aku membantu kalian menangkap Yap Bouw untuk dibunuh, tentu akan berakibat yang cakup memusingkan kepalaku. Bersumpahlah!"

Karena memang sudah tidak berdaya menghadapi Yap Bouw yang benar benar tangguh terpaksa Salinga dan kawan kawaanya bersumpah kalau Yap Bouw tertangkap, mereka hanya hendak menyiksa dan menghinanya saja.

Lam hai Lomo Seng Jin Siansu tertawa sinis. "Ha, ha, ha, apakah sukarnya menangkap jenderal muda.itu? Sama mudahnya dengan melanggar sumpah. Ha, ha, ha, akan tetapi ada aku di sini. Jenderal akan tertawan dan sumpah akan tetap dipenuhi Ha, ha, ha !"

Salinga dan kawan kawannya maklum akan sindiran kakek aneh ini, akan tetapi mereka tidak berani banyak bicara. Hendak mereka buktikan lebih dulu apakah betul betul Seng Jin Siansu akan dapat mengalahkan Jenderal Yap Bouw yang kosen ini.

Pada keesokan harinya, benteng pertahanan Jenderal Tap Bouw yang tentaranya baru saja mengalami kekalahan hebat ini dikurung oleh barisan Mongol yang banyak sekali jumlahnya. Yap Bouw ditantang perang oleh Salinga. Tentu

saja jenderal yang perkasa ini tidak menjadi jerih. Ia memerintahkan agar supaya barisannya, tetap memperkuat penjagaan benteng dan jangan melayani musuh untuk bertempur di luar benteng, kemudian sambil membawa pedangnya ia keluar dari pintu benteng untuk memenuhi tantangan Salinga. ia tahu bahwa ia akan dikeroyok, maka iapun membawa lima orang pembantunya dengan pesanan jangan turun tangan biarpun ia dikeroyok sebelum kelihatan ia terdesak!

Akan tetapi ia kecele karena kali ini yang menghadapinya hanya Salinga seorang.

“Orang she Yap, sekarang tiba saatnya kau harus membayar hutangmu kepada ayahku!”

“Salinga, tidak ada hutang piutang dalam perang! Yang lemah akan gugur, yang kuat akan menang. Tidak ada hutang, tidak ada dendam, yang ada hanya menang atau kalah!”

“Bangsat, enak saja kau bicara! Lihat pembalasan Alis Merah!” Sambil berkata demikian Salinga lalu memainkan tombaknya yang biarpun masih belum dapat menyamai kelihaian ilmu tombak mendiang ayahnya, namun cukup hebat gerakannya. Akan tetapi Yap Bouw hanya memandangnya dengan senyum mengejek, lalu ia menggerakkan pedangnya yang sekaligus membuat tombak di tangan Salinga terpental dan hampir terlepas dari pegangan! Salinga terkejut sekali dan cepat ia melompat mundur uutuk bersiap dan kemudian ia berkelahi lebih hati hati menghadapi musuh besar yang kepandaiannya lebih tinggi ini.

Akan tetapi pada saat itu, Yap Bouw berseru keras dan melompat ke belakang dengan terkejut sekali ketika ia melihat sebatang tongkat melayang dan menyerangnya dan

menyerangnya dengan hebat sekali. Yang membuat ia menjadi terkejut tidak saja kelihaian gerakan tongkat ini, terutama sekali karena tongkat itu bergerak sendiri di udara, tidak dipegang orang. Juga lima orang perwira yang menonton di situ tidak dapat melihat Seng Jin Siansu yang memegang tongkat itu, sehingga mereka berdiri bingung dengan muka pucat. Tentu saja Salinga dan kawan kawannya dapat melihat Seng Jin Siansu dan Salinga dengan amat lega lalu melompat mundur, membiarkan Seng Jin Siansu sendiri menghadapi Yap Bouw.

"Salinga, pengecut besar!" Yap Bouw berseru sambil menangkis serangan tongkat aneh itu dengan pedangnya yang membuat tangannya tergetar. "Ilmu siluman apakah yang kau pergunakan?"

Akan tetapi Salinga hanya tertawa saja dan tongkat itu makin hebat menyerang Yap Bouw. Lima orang perwira pembantu Yap goanswe lalu menerjang maju, mencabut senjata masing masing untuk menghadapi tongkat iblis itu. Akan tetapi, sekali saja terbentur oleh tongkat itu, senjata mereka semua terlempar dari pegangan dan beberapa belas jurus kemudian, tongkat itu berhasil menotok pundak Yap Bouw. Jenderal yang gagah ini mengeluh dan roboh tak berdaya lagi Setelah ia roboh, terdengar suara ketawa menyeramkan dan barulah kini matanya melihat seorang kakek tua yang bermata sebelah, kakek inilah yang memegang tongkat secara luar biasa hebatnya itu. Pada saat itu, Yap Bouw masih belum kenal siapakah adanya kakek mata satu yang lihai ini dan ia tidak sempat pula bertanya. Terdengar sorak sorai hebat dan melihat ia roboh, tentara Mongol lalu menyerbu bentengnya. Perang hebat terjadi sehari semalam lamanya dan akhirnya benteng itu jatuh ke tangan musuh. Sebagian besar tentara anak buahnya Yap Bouw binasa.

Yap Bouw mendiri bagaimana? Kalau tidak ada Seng Jin Siansu pasti ia dibunuh oleh Salinga dan kawan kawannya. Salinga telah membawanya ke dalam kemahnya dan sambil menangis menyebut ayahnya, ia menyiksa Yap Bouw, disaksikan ribuan orang Mongol yang ikut pula menangisi Ulan Tanu, Si Alis Merah yang mereka kagumi! Seng Jin Siansu duduk diam saja, akan tetapi siap sedia untuk menolong nyawa Yap Bouw , karena sesungguhnya kalau sampai Yap Bouw tewas, ia gentar menghadapi kemurkaan Kim Kong Taisu!

Sungguh amat mengerikan nasib penderitaan Yap Bouw. Dalam cengkeraman nafsu membalas dendam Salinga seperti gila dan kekejamannya melebihi binatang buas atau iblis sendiri. Dengan pisaunya yang tajam, ia mencacah muka Yap Bouw, sehingga boleh dibilang ia menguliti muka jenderal itu. Bahkan lidahnyapun dipotongnya. Akhirnya di bawah seruan seruan semua kawan kawannya yang sudah keranjingan iblis, Salinga mengayunkan pisaunya ke arah ulu hati Yap Bouw yang sudah pingsan.

Akan tetapi tiba tiba terdengar suara nyaring dan pisau itu terlepas dari tangan Salinga. Ternyata pada saat terakhir itu, Seng Jin Siansu telah bertindak dan menolong nyawa Yap Bouw.

“Ha, ha, ha, apa kataku kemarin?” kakek mata satu ini tertawa seram. “Amat mudahnya melanggar sumpah! Orang ini tidak boleh dibunuh!”

“Akan tetapi, supek couw (uwa kakek guru)! Dia adalah pembunuh dari ayahku! Kami harus membalas dendam. Hutang nyawa bayar nyawa!”

Kembali Salinga mencabut tombaknya dan hendak ditancapkan ke dada Yap Bouw, akan tetapi dengan sekali

mengulurkan tangannya, Iblis Tua dari Laut Selatan ini telah dapat merampas tombak ini.

"Salinga!" Suara Seng Jin Siansu terdengar marah. "Aku Seng Jin Siansu bukanlah seorang yang biasa melanggar janji! Dan juga bukan seorang yang membiarkan orang lain melanggar janjinya terhadap aku! Aku sudah menangkap Yap Bouw dan dia sudah menerima siksaan yang lebih dari setengah mati! Akan tetapi kita sudah saling berjanji bahwa dia takkan dibunuh! Sekarang aku akan membebaskannya!

Setelah berkata demikian, Seng Jin Siansu lalu menyambar tubuh Yap Bouw yang berlumuran darah itu, dikempit di bawah ketiak lengan kirinya. Akan tetapi, serentak orang orang Mongol yang seribu lebih banyaknya itu berseru keras,

"Berikan dia kepada kami! Anjing she Yap itu harus dibunuh! Sakit hati Ang bi tin (Pendekar Alis Merah) harus dibalas!" Di bawah pimpinan Salinga, orang orang itu menghadang perjalanan Seng Jin Siansu dengan sikap mengancam.

"Dia adalah seorang Han pula, tentu saja dia membela Jenderal Yap Bouw! Keroyok dia, bunuh pendeta iblis ini!" terdengar seruan dua orang Mongol yang berdiri di depan.

Mendengar seruan ini, tiba tiba Seng Jin Siansu membalikkan tubuhnya menghadapi dua orang itu. Matanya yang tinggal sebelah itu seakan akan mengeluarkan api, ditujukan kepada dua orang perwira pembantu Salinga itu. Melihat cahaya pandangan mata yang luar biasa ini, dua orang Mongol yang ternyata adalah dua orang perwira Mongol itu menjadi terkejut dan tubuh mereka menggigil.

"Kalian berdua hendak membunuhku? Ha, ha, ha, kalian yang mengeluarkan ucapan bunuh, maka kalianlah yang

akan melakukan pembunuhan dan kalian pula yang akan dibunuh! Ayoh maju ke sini!"

Perintah ini dikeluarkan dengan keras dan suaranya demikian berpengaruh, sehingga semua orang menundukkan muka sesaat. Adapun dua orang perwira Mongol itu ketika mendengar perintah ini, di luar kemauan sendiri, kedua kaki mereka melangkah maju dan menghampiri kakek mata satu yang hebat itu.

Nampak bibir Seng Jin Siansu berkemak kemik dan mata tunggalnya tetap ditujukan ke arah dua orang itu dengan pandangan tajam.

"Ayoh lakukan pembunuhan atas diri kalian sendiri. Cepat!"

Bukan main hebatnya bunyi perintah ini dan semua orang merasa bulu tengkuk mereka berdiri ketika melihat dua orang perwira Mongol itu tiba tiba mencabut golok mereka sendiri dan sebelum ada orang yang dapat mencegahnya, mereka menyabetkan golok itu ke arah leher sendiri. Robohlah dua orang Mongol itu dengan leher hampir putus dalam keadaan tak bernyawa lagi.

Seng Jin Siaasu tertawa sebal, menambah geramnya keadaan.

"Ha, ha, ha! Dua orang lancang ini telah mencari kematian mereka sendiri. Mereka lancang sekali mengatakan bahwa Seng Jin Siansu membela orang Han, bahkan mereka hendak membunuhku! Dengar kalian semua! Aku, Seng Jin Siansu tidak boleh disamakan dengan kalian orang orang biasa, juga tidak sama dengan Yap Bouw yang kubawa ini! Kalian semua boleh dipengaruhi oleh perang boleh diperbudak oleh pemerintah kalian masing masing, akan tetapi aku, Seng Jin Siansu tidak! Aku adalah raja dari diriku. Kaisar Mongol atau Raja Han

sendiri pun tidak lebih besar dari padaku dan sekali kali tidak boleh memerintahku! Siapa bilang aku ikut ikut mencampuri urusan parang di antara mereka? Aku tidak membantu orang Mongol, tidak membantu orang Han, akan tetapi siapa yang bersalah kepadaku, awas, akan kujadikan setan tak berkepala seperti dua ekor anjing ini. Nah aku sudah bicara !" Setelah berkata demikian diiringi oleh suara ketawanya yang panjang dan menyeramkan, bagaikan seorang iblis saja Seng Jin Siansu menggerakkan tubuhnya dan lenyaplah ia dari hadapan ribuan orang Mongol itu.

Salinga menarik napas panjang dan berkata, "Dia benar! Pernah aku mendengar dari mendiang ayah bahwa Supak couw memang seorang yang aneh, akan tetapi memiliki kepandaian yang hebat sekali. Biarlah, biarpun kita tidak bisa membunuh Yap Bouw, akan tetapi masih banyak perwira perwira Han yang boleh kita bunuh sebagai pengganti jenderal itu."

Demikianlah, selelah bala tentara Mongol berhasil menduduki Tiongkok, Salinga lalu membentuk Ang bi tin atau Barisan Alis Merah itu, yang bertugas membasmi semua perwira Han yang masih ada dan menyamar sebagai rakyat biasa. Dengan usaha ini, Salinga hendak membalas dendam ayahnya.

Adapun Yap Bouw dibawa pergi oleh Seng Jin Siansu yang memberi obat padanya agar supaya Yap Bouw tidak meninggal dunia karena luka lukanya, kemudian Iblis Tua Laut Selatan ini lalu meninggalkan Yap Bouw di dalam sebuah hutan. Yap Bouw maklum akan hal ini, akan tetapi ia tahu pula bahwa yang membuat ia jatuh ke tangan orang orang Mongol juga kakek mata satu itulah. Keadannnya amat berat. Lidahnya sudah putus dan mukanya sudah tak

berkulit lagi, sehingga ia yang tadinya berwajah tampan dan gagah, kini merupakan tengkorak hidup.

**Jilid III**

PENDERITAAN lahir bagi Yap Bouw tidak begitu berat, karena sebagai orang gagah perkasa yang sering kali menghadapi pertempuran hebat, apalagi sebagai seorang jenderal perang yang melihat penderitaan seperti hal yang biasa, cacad dan luka lukanya pun dapat dideritanya dengan hati tenang. Akan tetapi, penderitaan yang lebih hebat dan membuat nya seperti gila adalah penderitaan bathin. Semenjak memimpin bala tentara untuk menghadapi serbuan bala tentara Mongol, Yap Bouw meninggalkan isterinya yang telah mengandung tua. Kemudian, ketika ia masih berada di dalam benteng, jauh di utara ia mendengar kabar bahwa isterinya telah melahirkan sepasang anak kembar, laki laki dan wanita. Alangkah girang hatinya mendengar ini. Akan tetapi, serbuan serbuan musuh membuat ia pindah dari satu ke lain tempat untuk menghadapi musuh musuh negara yang pada waktu itu muncul berganti ganti. Bangsa Tartar dan paling akhir Bangsa Mongol yang amat kuat. Tugasnya membuat Jenderal Yap Bouw tak sempat pulang selama tiga tahun.

Sekarang tidak saja negaranya kalah dan tentaranya hancur bahkan dia sendiri telah menjadi seorang yang bermuka tengkorak. Bagaimana ia dapat pulang? Bagaimana ia berani menghadapi isterinya dan anak anaknya sebagai seorang jenderal yang tidak saja kalah perang, bahkan telah menjadi seorang yang demikian menjijikkan dan mengerikan? Kalau dia melihat mukanya sendiri, bercermin di dalam air telaga, keluarkan keluhan

dari dadanya dan pipinya yang sudah tak karuan macamnya itu basah oleh air mata. Tidak, ia tidak dapat pulang. Ia tidak boleh menjumpai isteri dan anak anaknya. Isterinya yang setia dan mencintanya mungkin takkan jijik melihatnya, mungkin takkan berobah. Akar tetapi anak anaknya? Ah, ia belum pernah melihat anak kembarnya, hanya dari surat isterinya saja ia mendengar bahwa dua orang anaknya itu elok dan sehat. Ah, kalau ia pulang dan kedua anaknya melihat mukanya, bukankah mereka akan lari ketakutan? Kemudian, kalau mereka sudah besar, apakah mereka itu takkan malu sekali mempunyai seorang ayah bermuka setan? Apakah mereka takkan menjadi hahan olok olok semua orang?

Tidak, tidak! Lebih baik membiarkan mereka menganggap bahwa ayah mereka telah mati. Lebih baik membiarkan mereka menganggap ayah mereka telah tewas dan gugur dalam peperangan. Gugur sebagai seorang pahlawan bangsa. Kalau ia tidak pulang, orang orang akan memandang anak kembar nya dengan menghormat, akan menganggap mereka sebagai keturunan seorang pejuang besar.

Pikiran inilah yang membuat Yap Bouw mengambil keputusan untuk menjauhkan diri dari isteri dan anak anaknya. Ia tidak mau menyusul isteri nya yang telah lama mengungsi di sebuah dusun kecil di Propinsi Santung dekat pantai laut timur, yakni dusun Kan leng di mana isterinya tinggal bersama orang tua isteri nya itu. Tentu saja kalau Yap Bouw mau menyusul ke sana, ia akan dapat pergi dengan aman karena siapakah yang akan mengenalnya seorang jenderal Yap Bouw yang ternama? Akan tetapi ia tidak mau merusak kehidupan keluarganya, tidak mau mendatangkan cemar dan malu.

Kemudian ia teringat kepada suhunya, Kim Kong Taisu yang mengasingkan diri bertapa di puncak bukit Oei san. Kesanalah Yap Bouw menuju, membawa tubuhnya yang sudah bercacat. Siksaan yang hebat itu sudah membuat Yap Bouw berobah apa lagi siksaan batin itu, rindunya kepada keluarganya yang tak mau ia jumpai, membuat ia merasa isi dadanya seakan akan pecah dan lemahlah semangatnya Yap Bouw sekarang jauh bedanya dari Yap Bouw ketika masih menjadi jenderal, ia telah menjadi seorang yang kehilangan semangat dan tidak ingat lagi akan permusuhannya dengan Ang bi tin. Ia tidak menaruh hati dendam, bahkan tidak mau memperdulikan lagi urusan dunia.

Kim Kong Taisu menerimanya dengan terharu sekali. Kakek yang sakti ini tahu akan isi hati muridnya dan kakek yang tahu pula akan keadaan dunia dan rahasia alam ini hanya menarik napas panjang, memuji nama Thian Yang Maha Agung dan Maha Kuasa, yang kuasa mengadakan perubahan apada segala apa yang nampak disunia ini. Ia menghibur murindnya itu dengan member pelajaran ilmu bathin ilmu silat yang lebih tinggi.

Setahun kemudian, pada suatu hari Kim Kong Taisu menyuruh muridnya ini pergi ke kota Tong seng kwan untuk menolong keluarga Song bekas perwira itu dari amukan barisan Ang bi tin.

Kim Kong Taisu memang seorang pendeta yang berilmu tinggi. Tidak saja ilmu silatnya mencapai tingkat yang sukar diukur tingginya, bahkan ilmu bathinnya sudah sempurna, sehingga ia boleh disebut setengah dewa. Di dalam kewaspadaannya kakek ini dapat melihat hal hal yang telah dan akan terjadi tanpa pindah dari tempat dia duduk bersamadhi.

Puluhan tahun yang lalu, Kim Kong Taisu adalah seorang tokoh besar dari Kun lun pai, akan tetapi semenjak fihak Kun lun pai bentrok dengan cabang persilatan lain, sehingga terjadi serang menyerang dan berlumba atau bersaingan dalam memainkan ilmu silat. Kim Kong Taisu mencuci tangan dan pergi mengasingkan diri di puncak Gunung Oei san yang indah itu.

Demikianlah riwayat singkat dari Yap Bouw yang sekarang telah menjadi seorang bermuka tengkorak, gagu dan berwatak aneh. Ia amat sayang kepada Bun Sam yang kini telah diambil murid oleh suhunya. Ia sayang seperti kepada anak sendiri, karena Bun Sam yang tampan dan berwatak halus itu merupakan pengganti anaknya bagi bekas jenderal ini. Dengan amat tekun dan penuh kasih sayang. Yap Bouw memimpin sute (adik seperguruan) yang seperti anaknya ini dalam hal dasar dasar ilmu silat. Memang Kim Kong Taisu telah memberi kepercayaan penuh kepadanya untuk memberi bimbingan dasar pada Bun Sam. Selain ilmu silat juga Yap Bouw memberi pelajaran ilmu surat kepada Bun Sam. Biarpun Yap Bouw gagu, akan tetapi mengatar menulis huruf Tiongkok memang lebih sederhana. Ia menulis dan menunjuk benda apa yang ditulisnya dan tanpa mengeluarkan suara, Bun Sam akan dapat membaca huruf itu selelah melihat benda yang ditunjuk oleh Yap Bouw.

Memang tidak sukar bagi Yap Bouw untuk mengajar ilmu surat, karena Bun Sam sendiripun bukanlah seorang anak buta huruf sama sekali, ia pernah belajar menulis dari ayahnya dan kini Yap Bouw hanya memberi tambahan belaka. Sedikit demi sedikit, Yap Bouw bahkan memberi pelajaran ilmu perang kepada Bun Sam yang amat rajin belajar dan rajin pula bekerja itu.

Beberapa hari sekali Kim Kong Taisu memanggil mereka berdua yang segera datang menghadap untuk mendengarkan wejangan wejangan yang amat bijaksana. Juga adakalanya Kim Kong Taisu menyaksikan Bun Sam berlatih silat. Melihat ketekunan dan bakat besar yang ada pada diri anak ini. Kim Kong Taisu menarik napas panjang dan berkata,

"Bun Sam, bakatmu lebih besar daripada aku sendiri dan ketekunanmu bahan masih melebihi suhengmu. Dengan bakat dan ketekunan seperti yang kau miliki, apakah sukarnya mengejar segala macam ilmu? Akan tetapi, di samping semua ini, kau masih harus memelihara semacam sifat yang amat penting, Bun Sam, yakni sifat waspada dan sabar. Hanya sifat inilah yang akan menjadi kemudi bagi semua kepandaian seseorang dan menjauhkan nya dari jurang yang ditimbulkan oleh kesombongannya."

Bun Sam mendengarkan nasihat nasihat suhu nya dengan penuh perhatian. Ketika ia mendapat kesempatan, dengan hormat bertanyalah ia akan sesuatu yang pernah didengarnya ketika untuk pertama kalinya ia mendengar ucapan suhunya, yakni ketika Kui To dibawa pergi oleh kakek mata satu.

"Suhu, maaf apabila teecu berani mengajukan pertanyaan ini, suhu Pernah teecu mendengar kata kata suhu tentang sebab dan akibat, nasihat suhu bahwa teecu harus dapat melepaskan diri dari tali lemah yang disebut sebab dan akibat. Apakah sesungguhnya arti kata kata itu, suhu?"

Kim Kong Taisu tersenyum. Diam diam ia merasa girang sekali oleh karena pertanyaan yang diajukan oleh muridnya ini menjadi bukti nyata bahwa anak ini memang benar benar amat memperhatikan segala nasihatnya.

"Betulkah aku pernah bicara sebab dan akibat? Aku malah sudah lupa lagi, muridku. Sebetulnya hal ini masih terlalu sukar, atau lebih tepat lagi, kau masih terlalu kecil untuk mendengar tentang hal ini. Akan tetapi biarlah, agar kau tidak menjadi penasaran. Aku akan memberi contoh kepadamu."

Setelah berkata demikian, kakek ini lalu mengajak Bun Sam berjalan menuju ke pinggir sebuah jurang yang amat curam. Matahari yang telah naik tinggi menyinari jurang itu sehingga nampak nyata oleh Bun Sam betapa batu batu karang yang aneh aneh bentuknya dan ribuan banyaknya berada di sepanjang jurang yang terjal itu. Berdiri di pinggir jurang yang amat terjal membuat orang membayangkan betapa akan ngerinya apabila orang sampai tergelincir ke dalamnya! Bun Sam diam diam bergidik.

"Nah, kau lihatlah baik baik !" Kim Kong Taisu membungkuk untuk mengambil sebuah batu sebesar kepala manusia kemudian setelah memandang tajam ke arah jurang, ia lalu menyambitkan batunya itu yang tepat mengenai sebuah batu yang empat kali besarnya dan yang berada di mulut jurang. Batu itu terbentur oleh batu yang disambitkan oleh Kim Kong Taisu dan ternyata batu itu bergerak dan terdorong oleh sambitan yang keras itu sehingga menggelinding dari tempatnya. Tentu saja karena tempat itu menurun amat terjalnya, sebentar saja batu itu menggelinding turun dan membentur lain batu di bawahnya yang kembali terdorong dan menggelinding ke bawah. Demikianlah, tak lama kemudian, terdengar suara gaduh sekali di dalam jurang itu karena batu batu yang menggelinding dari atas itu menimpa lain batu dan membuat batu batu yang di bawahnya jatuh menggelinding pula ke bawah. Suara hiruk pikuk itu terdengar sambung menyambung seperti suara guntur di waktu hujan.

Kemudian setelah batu batu itu menimpa dasar jurang, suara dentaman dentaman itu makin keras dan diakhiri dengan debu yang mengebut ke atas.

Setelah keadaan menjadi sunyi kembali, Kim Kong Taisu berkata “Nah, kau lihat tadi? Betapa hebatnya dan banyaknya batu batu besar jatuh ke dalam jurang?”

“Hebat sekali, suhu. Seperti gunung meletus aja?”

“Dan tahukah kau hubungannya dengan sebab dan akibat?”

Bun Sam memandang kepada suhunya dan betapapun juga memutar otaknya, belum juga ia mengerti apakah artinya perbuatan suhunya tadi. Ia menggeleng geleng kepala nya dan berkata dengan sejujurnya.

“Teecu belum mengerti, suhu. Mohon penjelasan dari suhu.”

“Kau tentu mengerti bahwa peristiwa hebat di dasar jurang itu terjadi karena runtuhnya banyak sekali batu batu besar kecil. Kenapa batu batu ini runtuh? Karena saling mendorong. Kalau saja batu batu itu dan jurang bisa bercakap cakap, tentu akan terdengar tuduh menuduh yang berdasarkan sebab dan akibat. Jurang tentu akan bertanya kepada batu yang terbawa mengapa ia terjatuh. Dan jawabannya tentu karena ia terdorong oleh batu di atasnya dan demikian selanjutnya. Peristiwa yang terjadi umumnya disebut akibat dan orang orang selalu mencari sebab dan pada akibat itu. Padahal seperti juga batu terbawah menyalahkan batu di atasnya yang mendorongnya, sebab yang menimbulkan akibat itu sendiripun tak lain hanya merupakan akibat dari pada sebab lain lagi. Oleh karena manusia menjadi hamba dari pada sebab dan akibat yang ruwet, maka terjadilah kerusuhan di dunia ini. Terjadi dendam, balas membalas tiada habisnya. Padahal kalau

diusut benar benar, seperti halnya peristiwa di dasar jurang tadi, siapakah yang salah? Apakah batu batu terbawah, apakah batu teratas, ataukah batu yang pertama kali kulemparkan ke bawah?"

"Batu batu itu tidak bersalah, suhu, yang salah adalah suhu!" kata Bun Sam.

Kim Kong Taisu tertawa gembira. "Kau juga masih terikat oleh sebab akibat, muridku. Ingat, bukan sebabnya karena aku melemparkan batu itupun hanya menjadi akibat dari keinginanku memberi contoh dan penerangan kepadamu."

"Kalau begitu, teceu yang menjadi sebabnya dan teecu yang bersalah."

"Juga keliru, Bun Sam, karena kaupun hanya menjadi akibat daripada keadaanmu menjadi muridku. Kalau kau tidak menjadi muridku, tentu kau takkan bertanya tentang pengertian ini dan takkan terjadi ribut ribut di dasar jurang."

Bun Sam melengong. "Habis, sampai di mana akhirnya kalau dicari terus sebab sebab pokok, suhu ?"

Gurunya menggelengkan kepala. "Itulah! Oleh karena itu, aku ingin melihat kau tidak diperhamba oleh sifat ini. Janganlah segala perbuatanmu didasarkan atas kekeliruan pendapat atau jelasnya jangan kau melakukan sesuatu terdorong oleh pandangan yang salah, yang timbul dari nafsu dan perasaan. Jangan mencari sebab sebab dari sesuatu peristiwa, akan tetapi jadilah seorang yang menjaga agar jangan terjadi peristiwa peristiwa yang merugikan dunia!"

Bun Sam baru berusia enam tahun lebih. Mana bisa ia menangkap pelajaran ini dengan baik? Namun, samar

samar ia dapat juga mengerti dan tiba tiba ia memandang pada suhunya dengan tajam dan bertanya, “Kalau begini, suhu. Apakah tecu kelak tidak boleh membalas dendam kepada barisan Ang Bi Tin yang membunuh ayah? Apakah teecu tidak boleh menganggap mereka itu sebagai sebab yang mendatangkan kecelakaan kepada teecu sekeluarga?”

Mata kakek itu bersinar, ia girang bahwa muridnya yang masih kecil ini mempunyai kecerdikan luar biasa.

“Memang demikianlah maksudku, Bun Sam. Seperti halnya batu batu tadi, mereka itu terdorong oleh sesuatu, maka mereka melakukan pembunuhan terhadap ayah bundamu. Sebagai muridku, kelak kau hanya boleh melakukan sesuatu demi kebenaran sama sekali tidak boleh kau melakukan perbuatan berdasarkan perasaan sakit hati atau marah!”

Ketika Bun Sam masih berdiri bingung karena sesungguhnya kata kata suhunya ini merupakan pukulan hebat bagi perasaannya yang selalu mengandung dendam terhadap Ang bi tin. Tiba tiba terdengar suara keras di sebelah kanan. Bun Sam cepat menengok dan ia menyaksikan sesuatu yang benar benar mendebarkan hatinya. Di tempat terbuka terjadi pertempuran mati matian dan hebat sekali antara Siauw liong ular peliharaan suhunya, melawar seekor burung rajawali besar dan gagah sekali.

Burung itu menyambar nyambar dari atas dengan sepasang cakar dan patuknya bergerak ke arah ular itu. Akan tetapi Siauw liong ternyata bukan seekor ular biasa yang mudah menyerah terhadap serangan burung rajawalitu. Dengan cepat nya Siauw liong lalu melingkarkan tubuhnya dan kini hanya kepala dan ekornya saja yang berdiri di atas lingkaran tubuhnya, merupakan dua penjaga yang amat kuat ! Ular ini siap sedia dan tiap

kali rajawali itu datang menyambar, selain mengelak ia pun lalu menyabetkan ekornya ke arah burung itu dan mulutnya yang terbuka lebar dengan gigi runcing membalas dengan serangan hebat! Tentu saja pemandangan ini amat menarik hati Bun Sam. Ketika Siauw liong berhasil menyabetkan ekornya untuk menangkis terkaman rajawali, beberapa helai balu burung itu terlepas dan melayang ke bawah.

“Bagus, Siauw liong, bagus sekali! Pukul jatuh padanya!” Bun Sam berteriak girang sambil bertepuk tangan.

Burung rajawali yang sedang berkelahi dengan Siauw liong dan terkena sabetan ekor ular besar itu, ketika mendengar sorakan Bun Sam, agaknya menjadi marah sekali kepada anak ini! Seakan akan mengerti ucapan Bun Sam yang menjadi lawannya, ia menjadi marah kepada anak ini dan cepat ia menyambar ke arah Bun San sambil mengeluarkan pekik nyaring.

Biarpun serangan itu cukup cepat namun mata Bun Sam yang sudah terlatih baik itu dapat melihatnya dengan baik dan dengan tenang ia dapat melompat untuk menghindarkan diri dari serangan ini. Akan tetapi tetap saja ia menjadi pucat bukan karena serangan itu, akan tetap karena melihat betapa burung ini benar benar hebat dan menyeramkan. Setelah dekat barulah ia melihat betapa burung ini besar sekali dan matanya seperti emas berkilauan dan pekiknya nyaring memekakkan telinga.

Melihat serangannya dapat dielakkan, burung itu makin marah dan ia agaknya telah lupa kepada ular yang tadi diserangnya. Kemarahannya telah pindah kepada Bun Sam yang berdiri sambil tersenyum mentertawakannya. Kembali ia menyambar anak itu, kini dengan cakar dan sayap memukul, akan tetapi Bun Sam yang gesit kembali melompat ke kiri dan burung itu menerkam tempat kosong. Akan tetapi ternyata burung ini luar biasa sekali karena

biarpun menubruk tempat kosong, ia dapat membalikkan tubuh di udara demikian cepatnya, sehingga sebelum Bun Sam dapat bersiap siap burung itu kembali telah menubruknya dari samping.

Kim Kong Taisu semenjak tadi hanya menonton saja sambil mengelus elus jenggotnya yang panjang. Bahkan sekarangpun ketika Bun Sam terancam bahaya serangan yang ketiga kalinya ini, kakek itupun masih tenang tenang saja. Akan tetapi pada saat itu, bayangan hitam dari Yap Bouw menyambar dan burung itu terpental jauh ketika tangan Yap Bouw yang kuat mendorongnya ke belakang dalam usahanya menolong Bun Sam.

Burung itu mengeluarkan pekik lebih nyaring dari pada tadi dan kini ia melayang layang di atas kepala Yap Bouw, kembali berganti lawan.

“Yap Bouw, jangan bunuh dia! Tangkap hidup hidup!” kata Kim Koog Taisu dengan wajah berseri gembira.

Burung itu setelah melayang layang beberapa kali agaknya lebih berhati hati menghadapi si baju hitam yang ternyata sanggup mendorongnya sedemikian kerasnya. Kemudian ia memekik keras dan tubuhnya menyambar ke bawah bagaikan batu besar jatuh dari atas, menuju ke arah kepala Yap Bouw. Si muka tengkorak ini cepat mengejek, tidak seperti Bun Sam tadi dengan jalan melompat jauh, melainkan hanya miringkan tubuhnya, sehingga sayap dan ekor burung itu hanya lewat beberapa dim saja dari tubuhnya. Sambil miringkan tubuh, Yap Bouw mengulur tangan kirinya, merangkap kedua kaki burung itu. Akan tetapi tak disangkanya bahwa burung itu demilikan cerdiknya. Ketiki melihat lawan nya menyambar kaki, burung itu menarik kakinya, menyembunyikan di dalam bulu di bawah dada, sehingga Yap Bouw menangkap angin. Burung itu terbang lagi melayang layang di atas kepala Yap

Bouw sampai beberapa kali sambil mengeluarkan pekik pendek pendek yang bunyinya seperti suara ketawa orang yang tua mengejek.

Yap Bouw yang tidak bisa bicara itu nampak nya gemas juga. Ia mengepalkan tangan kanannya dan diacung acungkan ke atas, ke arah burung itu dalam sikap menantang. Tentu saja bekas jenderal ini marah dan mendongkol sekali. Dia bekas jenderal yap Bouw yang pernah menjadi seorang panglima gagah perkasa dan telah merobohkan entah berapa banyak panglima besar musuh, seorang yang terkenal ahli siasat perang dan memiliki ilnu silat tinggi, yang pernah menjatuhkan Ulan Tanu dari Mongol yang tersohor, sekarang tidak berdaya menghadapi seekor burung.

Kembali burung rajawali bermata emas itu menyambar turun kini dengan kedua cakar terpentang di kanan kiri agak berjauhan dan selain itu juga sepasang sayapnya menyabet nyabet dan patuknya yang panjang besar dan kuat itu menyerang seperti sebatang tombak. Akan tetapi Yap Bouw tidak menjadi gugup. Kalau saja burung itu tidak memiliki kelebihan daripadanya, yakni sepasang sayap yang membuat binatang itu dapat terbang, dalam segerakan saja Yap Bouw sanggup menangkap atau setidaknya mengalahkannya. Yap Bouw menghadapi serangan yang hebat ini dengan menyuruk ke depan dan mengibaskan kedua lengannya melindungi kepala, sehingga ia berbasil menerobos melalui bawah tubuh burung itu dan berhasil pula menangkap kedua kaki yang mencengkeram. Kemudian secepat kilat ia membalikkan tubuhnya dan sekali menggerakkan tangan, ia dapat menangkap ekor burung dengan tangan kanan dan leher burung itu dengan tangan kiri.

“Ha, sekarang tertangkaplah kau!” Bun Sam yang semenjak tadi menonton pertempuran itu dengan mulut ternganga saking kagumnya, kini bersorak kegirangan. “Suhenng, jangan lepaskan ayam terbang itu!” Sengaja Bun Sam menyebut burung itu ayam terbang untuk mengejeknya.

Akan tetapi benar benar di luar dugaan Yap Bouw bahwa burung itu masih dapat melepaskan diri. Ketika merasa lehernya, terpegang oleh tangan yang amat kuat, kedua cakarnya lalu mencengkeram ke depan. Untuk melindungi kulit lengannya dari cakaran kuku yang lebih runcing daripada pedang itu, terpaksa Yap Bouw melepaskan leher dan berganti memegang sebelah kaki. Akan tetapi kembali patuk yang kini lehernya telah bebas itu menyerang bukan ke arah tangan lawan, melainkan ke arah mata Yap Bouw. Bukan main hebatnya serangan itu. Kalau bukan Yap Bouw yang diserang, mungkin orang akan menjadi buta atau sedikitnya rusak mukanya. Yap Bouw berlaku waspada. Ia melepaskan pegangannya pada kaki burung, menangkis ___ sambil membetot ekor burung sekerasnya, sehingga serangan burung itu terbetot ke belakang dan tiga helai bulu pada ekornya yang panjang dan ___ itu terlepas trcabut oleh Yap Bouw yang mempergunakan tenaganya.

Burung itu memekik keras seperti merasa kesakitan lalu meronta sekuat tenaga, sehingga tak tertahan lagi oleh Yap Bouw, kemudian terbang ke atas sambil melepas kotoran dari bawah ekornya. “Serangan” yang curang ini benar benar tak disangka oleh Yap Bouw, sehingga biarpun ia melompat pergi, tetap saja beberapa bagian dari kotoran yang cair menghitam itu masih mengenai lengan nya, menimbulkan bau yang tidak sedap.

Mau tak mau Bun Sam tertawa geli dan baru mendekap mulutnya ketika Yap Bouw memandang nya dengan mata mendelik. Kim Kong Taisu iuga tersenyum, lalu berkata,

"Benar benar seekor Kim gan tiauw (Rajawali Bermata Emas) yang cerdik dan kuat." Selelah berkata demikian kakek ini mengulur tangannya dan tahu tahu kain pengikat kepala Bun Sam telah di renggutnya terlepas. Kakek ini lalu memutar mutar kain pengikat kepala itu dan tiba tiba dilontarkannya kain yang sudah berbentuk tali itu ke atas, ke arah Kim gan tiauw yang masih terbang berputaran sambil matanya memandang ke arah tiga orang manusia yang menggangunya.

Tali kain itu melayang cepat sekali bagaikan seekor ular terbang dan dengan tepat menyambar ke arah paruh Kim gan tiauw. Burung itu mungkin mengira bahwa yang menyerangnya ini tentulah seekor ular, maka cepat ia mematuknya. Akan tetapi alangkah terkejutnya ketika ia mematuk tengah tengah tali seperti ular itu, patuknya merasai tubuh yang lunak dan kepala serta ekor dari "ular" ini terus membelit kedua sayapnya. Burung ini menggerak gerakkan sayap dan kedua kakinya, akan tetapi makin keras ia bergerak makin ruwetlah tali itu melibat leher dan sayap. Sambil memekik mekik ketakutan, bagaikan sebuah batu besar dilepaskan dari atas, burung itu jatuh ke bawah.

"Yap Bouw sambut dia! Kalau menimpa karang ia akan mati!" kata Kim Kong Taisu.

Si muka tengkorak cepat melompat dan dengan tepat sekali ia dapat menyambar kaki burung itu sebelum tubuh burung itu hancur menimpa batu karang. Tanpa menanti perintah lagi, Yap bouw lalu melepaskan tali pengikat kepalanya yang panjang untuk diikatkan kepada kedua kaki binatang itu dan sambil memegangi lehernya agar patuk

nya tidak menyerangnya, Ia memanggul binatang yang besar itu menghampiri gurunya.

Kim Kong Taisu memandang ke arah burung itu dan meneliti kepala dan sayapnya.

"Benar benar Kim gan tiauw yang datang dari utara. Bagaimana ia bisa sampai di sini? burung ini adalah raja burung di daerah utara dan dalam hal kecerdikan serta kekuatan, mungkin hanya Pek bin eng (Garude Muka Putih) saja yang dapat mengimbanginya. Berbeda dengan garuda, burung rajawali ini mudah dijinakkan." Setelah berkata demikian, Kim Kong Taisu lalu menotok pangkal leher dan pangkal kedua sayap burung itu.

"Sekarang boleh dilepaskan ikatannya," kata nya kemudian. Yap Bouw lalu melepaskan ikatan pada burung itu, burung itu berdiri di atas kedua kakinya dan Bun Sam menjadi makin kagum saja karena tinggi burung itu tidak kalah olehnya. Dengan amat gagah burung itu berdiri dengan dada di angkat kedepan dan kepala tegak. Akan tetapi ketika ia hendak menggerakkan leher dan sayap untuk terbang ia kecele, karena sayapnya telah menjadi lumpuh oleh totokan tadi. Juga ketika ia hendak menverang dengan petuknya, lehernya terasa sakit sekali. Maka tahulah dia bahwa kakek di depannya ini bukan tandingannya. Ia diam saja dan menurut saja ketika Yap Bouw mengajaknya pergi dari situ. Bahkan ketika Siauw liong merayap menghampri nya dan dengan hidungnya mencium cium kakinya burung ini hanya melirik dengan gelisah saja. Bun Sam mau tidak mau tertawa juga ketika melihat sikap Siauw liong, ular jinak ini yang seperti seekor anjing saja.

Berkat kesaktian Kim Kong Taisu, Kim gan tiauw ini dapat dijinakkan dan mulai hari itu Bun Sam mempunyai seorang sahabat.baru lagi. Oleh Kim Kong Taisu, burung rajawali itu diberi sama Sin tiauw (Rajawali Sakti).

Datangnya burung ini merupakan keuntungan besar bagi Bun Sam karena pertempuran antara burung dan ular itu memberikan inspirasi kepada kakek ini untuk menciptakan sebuah ilmu silat yang diambil dari gerakan ular dan rajawali itu. Setelah burung itu menjadi jinak benar, beberapa kali Kim Kong Taisu menyuruh kedua binatang itu bertempur dan dengan penuh perhatian ia menonton pertempuran ini untuk dipetik gerakan gerakan yang baik untuk memperlengkapi ilmu silat yang diciptakannya. Beberapa bulan kemudian, terciptalah dua macam ilmu silat, keduanya ilmu silat tangan kosong yang disebut Ilmu Silat Sin tiauw ciang hwat dan Siauw liong kun hwat (Ilmu Silat Rajawali Sakti dan Ilmu Silat Naga Kecil). Ilmu silat ini sama kuat, sungguhpun masing masing mempunyai keistimewaan sendiri dan Bun Sam menerimma latihan ilmu silat dua macam ini sebagai pemilik tunggal. Yap Bouw sendiri tidak mempelajari ikmu silat ini.

Karena Setiap hari Bun Sam bermain main dengan Sin tiauw dan Siauw liong dan ada kalanya secara main main “bertempur” melawan kedua binatang yang telah jinak seperti kucing atau burung peliharaan ini, maka diam diam ia dapat menyempurnakan gerakan ilmu silatnya meniru gerakan kedua kawannya ini. Bahkan ia menemukan gerakan gerakan kedua binatang ini yang benar benar lihai, gerakan gerakan yang terlewat oleh pandang mata kim Kong Taisu yang tidak begitu dekat perhubungannya dengan Siauw liong dan Sin tiauw. Oleh karena itu, tanpa disadarinya ilmu silat Sin tiauw ciang hwat dan Siauw liong kun hwat yang dimiliki oleh Bun Sam menjadi lebih masak dan sempurna.

Kita tinggalkan dulu Bun Sam yang belajar ilmu kepandaian dengan amat tekun dan rajin di puncak Gunung Oei san di bawah gemblengan suhunya, Kim Kong Taisu

dengan bantuan suheng nya, Yap Bouw bekas jenderal yang ternama itu.

Sian Hwa, puteri tunggal dari Can kauwsu (guru silat Can) atau Can Goan, semenjak berusia tiga tahun telah ditinggal mati oleh ibunya. Dan semenjak itu, sampai berusia empat tahun ia hidup berdua saja dengan ayahnya. Can Goan mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang dan semenjak anak ini dapat bicara, ia telah menœritakan segala macam dongeng tentang kegagahan pada Sian Hwa. Can Goan sebagai seorang ahi silat yang gagah dan tabah sekali, tanpa disadarinya telah menjejali ketabahan dan keberanian yang luar biasa dalam diri puterinya. Bahkan ia sering kali menceritakan tentang pendekar pendekar wanita yang pantang menangis, sehingga Sian Hwa setelah berusia empat tahun merasa malu untuk menangis. Memang anak ini kadang kadang menangis, akan tetapi tangisnya tidak bersuara. Hanya air matanya saja yang membasahi pipi akan tetapi ia menekan isak dan sedu sedan. Ayahnya sendiri sering kali merasa heran melihat kekerasan hati anaknya yang masih kecil itu.

Demikian pula, ketika ditangkap oleh Bucuci setelah ayahnya dibunuh dan rumahnya dibakar, Sian Hwa sama sekali tidak menangis. Memang betul air matanya mengalir saking menahan sakit ketika ia dibawa keluar dari rumahnya dengar rambut di jambak oleh Bucuci, seperti seekor kelinci. Akan tetapi tak pernah ia berteriak atau mengeluh. Sungguh seorang anak yang luar biasa dan jarang dicari duanya.

Ketika Bucuci memondongnya dan tidak jadi melemparnya ke dalam api, bahkan lalu membawanya lari, Sian Hwa tidak menjadi takut. Baru ia merasa ngeri ketika melihat betapa cepat larinya orang yang pakaiannya

dipasangi kerincingan ini. Memang luar biasa sekali cepatnya, seakan akan kedua kaki Bucuci tidak menginjak tanah.

"Ha. ha, ha, kau patut menjadi anakku, kau tabah dan berani sekali," berkali kali Bucuci tertawa seorang diri sambil mempercepat larinya.

"Aku tidak mau menjadi anakmu. Aku anak ayah, aku ingin pulang kepada ayah!" tiba tiba Sian Hwa menjawab kata kata Bucuci dengan suara nyaring.

Bucuci tertawa lagi. "Ayahmu? Ha, ha, ha! Akulah ayahmu, kau harus menjadi puteri seorang yang gagah perkasa, harus mempunyai seorang ibu yang cantik jelita seperti Kui Eng."

"Ayahku seorang gagah perkasa," kata Sian Hwa lagi.

Mendengar ini, Bucuci menunda larinya. Ia memandang kepada wajah anak itu yang menentang matanya dengen berani.

"Anak tikus! Ayahmu itu orang apa Menghadapi Ngo jiauw eng saja sudah mampus. Kau mau lihat orang gagah? Inilah dia, aku Bucuci ayah mu. Lihat, apakah orang she Can itu sanggup menandingi tenaga dan kepandaianku?" ia menurunkan Sian Hwa di pinggir jalan, kemudian bagaikan seorang mabuk, Bucuci tertawa tawa dua menghampiri sebatang pohon yang besarnya melebihi tubuhnya sendiri. Dengan cepat ia menggerakkan kedua tangannya sambil berseru keras sekali dan… batang pohon itu patah pada tengah tengahnya, lalu tumbang bagaikan ditebang saja.

"Ha, ha, ha, dapatkah dia menyamai tenagaku? Dapatkah dia menandingi kecepatanku ?" Sambil berkata demikian, tubuhnya yang pendek tiba tiba lenyap dari

pandangan mata Sian Hwa yang sejak tadi memandang dengan kagum.

"Ha, aku di sini, anakku!" Ketika Sian Hwa menengadah, ternyata orang itu telah berada di puncak pohon yang tinggi, kemudian bagaikan seekor burung saja, Bucuci melayang turun, menyambar tubuh Sian Hwa yang dibawanya melompat naik ke atas pohon yang tadi pula. Sian Hwa merasa seakan akan jantungnya hendak copot, mukanya pucat akan tetapi biarpun ia ketakutan sekali melihat tanah yang demikian dalamnya di bawah kakinya. ia tidak mau berteriak.

"Katakan sekarang, apakah aku tidak lebih gagah perkasa dari pada ayahmu yang telah mampus itu?"

Sian Hwa baru berusia empat tahun. Tentu saja belum begitu pandai menangkap pembicaraan orang. Akan tetapi harus diakui bahwa kepandaian orang ini benar benar hebat, melebihi ayahnya. Dia semenjak kecil telah dididik kejujuran oleh ayahnya, maka katanya terus terang,

"Memang kau lebih gagah perkasa."

Bukan main girangnya hati Bucuci. Sungguh mengherankan, ribuan orang dewasa setiap hari memuji muji kepandaiannya akan tetapi semua pujian itu diterimanya dengan perasaan jemu. Akan tetapi sekarang, pujian yang keluar dari mulut anak kecil ini, membuat ia berdebar girang dan bangga, ia membawa Sian Hwa melompat turun lagi sehingga anak itu terpaksa memicingkan kedua matanya.

"Sekarang akulah ayahmu karena aku lebih gagah," kata Bucuci pula. "Dan kau akan mempunyai ibu yang bijaksana dan cantik seperti bidadari. Dan kau akan menjadi puteri Bucuci yang cantik seperti ibunya dan gagah seperti ayahnya." Sambil berlari lari cepat, Bucuci berkata kata

terus didengar tanpa dijawab oleh Sian Hwa yang hanya mengerti setengah setengah.

Bucuci membawa lari Sian Hwa sampai setengah malam lebih dan setelah fajar menyingsing barulah ia tiba di tempat tinggalnya, yakni di sebuah kota yang berada di sebelah barat kota raja Sian Hwa telah tidur nyenyak dalam gendongannya karena lelah.

Rumah Bucuci adalah sebuah rumah besar dan kuno, bekas rumah seorang panglima Han yang telah gugur dan semua penghuninya telah dibasmi habis. Baru saja sampai di pekarangan depan, Bucuci telah berseru girang dengan suara yang amat keras dan nyaring.

"Kui Eng,... manis….! Keluarlah dan lihat apa yang kubawa untukmu….!"

Teriakannya ini amat keras, sehingga Sian Hwa yang tidur menjadi kaget dan terbangun. Akan tetapi, lebih cepat lagi adalah gerakan Bucuci karena baru saja gema suaranya lenyap, ia telah berada di ruang depan. Memang Kui Eng, isterinya yang baru itu mendengar suaranya ini, akan tetapi sebelum ia keluar, Bucuci telah masuk ke dalam kamarnya. Hal ini tidak mengherankan Kui Eng, karena ia tahu bahwa suaminya ini memang memiliki kepandaian yang luar biasa tingginya.

Kui Eng bukanlah seorang wanita yang keras hati dan yang berani berlaku nekat. Memang ia amat berduka karena suami dan keluarganya dibunuh dan ia dipaksa menjadi isteri Bucuci, akan tetapi ia tidak berani membunuh diri. Dengan hati hancur ia menyerahkan diri kepada nasib dan berusaha sedapat mungkin untuk menjadi isteri yang baik dan untuk mencari kebahagiaan baru dalam pernikahan paksaan ini. Ia akui bahwa terhadap dia, Bucuci amat menyayang, penuh perhatian dan cinta kasih, sehingga

boleh dibilang suami baru ini akan suka minum arak dari sepatunya. Akan tetapi, biarpun Kui Eng hidup mewah dan terkasih, ia selalu tak dapat melpakan anaknya yang terbunuh pula dalam amukan barisan Ang bi tin. Biarpun bukan Bucuci yang membunuh anaknya, akan tetapi ta menganggap secara tidak langsung, suaminya yang baru inilah yang mengakibatkan kematian anaknya yang terkasih.

Kui Eng memang cantik jelita, benar seperti yang dikatakan oleh Bucuci terhadap Sian Hwa. Nyonya ini berusia antara duapuluh dua tahun dan selain cantik jelita, juga amat pandai membuat syair, melukis dan menyulam. Wataknya halus dan lemah lembut maklum seorang wanita terpelajar dan bekas isteri seorang panglima.

Di pagi hari itu, Kui Eng nampak makin cantik dengan rambutnya yang kusut, sehingga untuk kesekian kalinya Bucuci berdiri di ambang pintu dengan mata terpesona. Untuk kesekian kalinya ia jatuh cinta kembali kepada isterinya yang baru ini.

Akan tetapi Kui Eng tidak melihat kepadanya karena nyonya ini sedang memandang dengan mata terbelalak kepada Sian Hwa.

“Siapakah dia…..?” ia bertanya dengan suara perlahan.

Bucuci tertawa girang. “Coba terka siapa dia? Dia adalah… anakmu, Kui Eng, anak kita. Manis bukan? Kau suka padanya?” Kemudian sambil membelai rambut Sian Hwa. Bucuci berkata. “Nah itulah ibumu, nak. Camtk sekali bukan? Kalian memang cocok sekali menjadi ibu dan anak.”

Akan tetapi Kui Eng telah melompat, turun dan setengah berian menghampiri mereka. Dipondong nya Sian Hwa dengan mata basah dan mulut tersenyum karena ia merasa

terharu, girang dan sedih. Ia dapat menduga bahwa anak ini tentulah anak yang dipilahkan dengan paksa dari orang ruanya. Ia telah mendengar tentang pekerjaan suaminya sebagai perwira Ang bi tin.

"Anakku manis, siapakah namamu?" sambil mencium jidat Sian Hwa, Kui Eng bertanya. Sikap dan suaranya amat manis dan halus, sehingga San Hwa menjadi suka sekali. Anak ini sudah hampir lupa akan ibunya dan kini mendapatkan ibu yang demikian ramah tamah, tentu saja ia menjadi amat terhibur. Hati yang kecil itu penuh oleh perasaan terharu dan ketika ia didekap oleh nyonya itu ke dadanya, tak dapat tertahan lagi menangislah Sian Hwa terisak isak.

Bucuci menjadi bengong menyaksikan hal ini. Anak itu tadi tak pernah menangis, bahkan ketika dijambak keluar dan rumah dan hendak dilempar ke dalam api, tak pernah mengeluh atau menangis, akan tetapi sekarang sekali saja dipeluk atau dicium oleh Kui Eng, lalu menangis sedemikian sedihnya.

"Aneh… aneh… perempuan memang makhluk aneh, masih sebegini kecilpun sudah merupakan teka teki bagiku !" kata orang kate ini sambil menggeleng gelengkan kepala.

"Keluarlah kau dulu, berganti pakaian. Biar aku membujuk anak ini." kata Kui Eng hulus kepadanya.

Bucuci tak pernah menolak permintaan Kui Eng, akan tetapi ketika hendak keluar dari pintu, ia mendekati isterinya itu dan menyentuh pipinya dengan mesra. "Katakan bahwa kau senang dengan oleh oleh yang kubawa ini, manis."

Kui Eng mencium rambut Sian Hwa dengan penuh kasih sayang.

"Aku senang sekali, terima kasih…. Aku senang sekali!"

Dengan hati sebesar gunung Bucuci lalu keluar dari kamar itu. Memang amat mengherankan sekali pengaruh dari cinta kasih. Seorang manusia seperti Bucuci yang sudah bertahun tahun berkecimpung dalam peperangan, yang sudah banyak sekali membunuh lain manusia tanpa berkejap mata, membakar rumah, menganiaya orang, membinasakan keluarga perwira Han dan lain kebuasan lagi sambil tersenyum, seorang perwira yang sudah mengeras hatinya dan tidak mengenal kasihan lagi, setelah menjadi korban cinta kasih, dapat menjadi demikian lemah lembut dan mesra di depan kekasih nya ! Benar benar aneh kalau bagi orang lain mungkin Bucuci kelihatan seperti seekor harimau yang galak dan ganas, tapi dalam pandangan Kui Eng, laki laki ini merupakan seekor domba yang jinak dan penurut!

Sian Hwa masih terlalu kecil untuk dapat mengingin she nya (nama turunannya) yang sebenarnya, maka ketika Kui Eng mengganti shenya (nama keturunan) dari Can menjadi Tan, ia tidak mengetahui perbedaannya. Semenjak hari ini, namanya menjadi Tan Sian Hwa. Nama keturunan ini adalah nama keturunan Kui Eng sendiri.

Bucuci mendapatkan kebahagiaan besar setelah Sian Hwa menjadi anak mereka. Benar saja, kini Kui Eng bagaikan sebuah lampu minyak mendapat tambahan minyak lagi. Wajahnya berseri dan ia mulai tersenyum senyum, apalagi kalau ada Sian Hwa di sampingnya. Kini kehidupan nyonya ini ada isinya lagi, tidak kosong dan hampa, ia bahkan dapat membalas cinta kasih suaminya sebagai perasaan terima kasih bahwa Bucuci telah mendapatkan Sian Hwa. Selain perobahan sikap Kui Eng, yang amat menyenangkan hatinya itu, Bucuci juga mengalami perasaan yang aneh sekali terhadap Sian Hwa.

Ia menjadi sayang kepada anak yang mungil dan lucu itu, apalagi setelah Sian Hwa benar benar lupa kepada ayah bundanya sendiri dan menyebut Bucuci “ayah” dengan sepenuh hatinya. panglima Ang bi tin yang kate ini merasakan kebahagiaan seorang ayah sejati. Sering kali ia merasa bersukur bahwa dahulu ia tidak jadi membunuh Sian Hwa.

Suami isteri ini lalu berlumba untuk mendidik Sian Hwa. Kui Eng mendidiknya dalam ilmu surat dan kerajinan tangan, adapun Bucuci mulai menurunkan ilmu silatnya yang lihai. Semenjak berusia empat tahun. Sian Hwa telah ia didik dengan dasar dasar ilmu silat, bahkan tidak pernah lupa untuk memberi minum obat obat yang besar sekali khasiatnya guna perkembangan jasmani dan penguat tulang serta pembersih darah.

“Aku akan membikin anakku kelak menjadi gadis yang cantik dan tergagah di seluruh dunia?” Sering kali Bucuci berkata kepada isterinya.

Kui Eng hanya tersenyum dan biarpun sakit hatinya terhadap pembasmian keluarganya yang dahulu telah mulai menghilang, ia masih saja merasa tidak senang melihat suaminya ini menjadi perwira dari barisan Ang bi tin yang ditakuti semun orang.

“Mengapa kau tidak mencari pekerjaan lain? Dengan kepandaianmu kau tentu dapat memilih kedudukan baru di kota raja, tidak seperti sekarang, menjadi perwira Ang bi tin yang pekerjaannya sama dengan algojo. Sungguh mengerikan! Sesungguhnya sering kali di waktu malam apabila aku teringat akan pekerjaanmu, aku menjadi takut dan merasa ngeri kepadamu !”

Bucuci tertawa geli. Lalu memegang tangan isterinya sambil berkata dengan halus, jauh sekali bedanya dengan

suaranya yang keluar dari mulutnya apabila ia berada jauh dari isterinya.

"Isteriku yang kusayangi, memang dipandang sepintas lalu saja tuduhanmu itu ada betulnya juga. Akan tetapi kau agaknya tidak tahu bahwa Ang bi tin adalah pasukan yang sebetulnya dikendalikan oleh pemerintah juga. Ang bi tin merupakan pasukan rahasia, pasukan yang tugasnya mencari dan membinasakan orang yang dicurigai dan yang mempunyai kehendak akan memberontak. Kalau orang orang ini dibiarkan saja mereka yang terdiri dari orang orang berkepandaian silat itu tentu akan merupakan kesatuan yang amat kuat dan membahayakan ketenteraman pemerintah. Tunggulah saja, isteriku. Setelah pemberontak pemberontak itu dapat dibersihkan, sebuah pangkat yang tinggi telah tersedia untuk suamimu ini!"

Kui Eng yang tidak mengerti tentang siasat dan peraturan pemerintah baru itu, percaya saja.

Dan memang sebetulnya ucapan Bucuci tadi benar belaka. Ang bi tin walaupun bukan merupakan pasukan resmi, namun didukung dan dibantu oleh pemerintah Goan tiauw.

Kurang lebih setahun kemudian, ketika Sian Hwa sudah berusia lima tahun, anak ini telah diberi pelajaran ilmu silat yang lumayan juga. Dan alangkah girangnya hati Bucuci setelah ternyata bahwa anak ini lebih suka melatih ilmu silat dari pada melatih kepandaian menyulam atau membaca buku. Ternyata bahwa bakat ilmu silat anak ini amat baik. Sesungguhnya hal ini tidak amat mengherankan hati Bucuci karena ia ingat bahwa anak ini adalah puteri dari seorang guru silat.

Pada suatu hari yang cerah, di dalam kebun bunga yang terkurung tembok dari rumah gedung Bucuci, nampak Sian

Hwa pagi pagi telah melatih diri dan memainkan ilmu silat yang dipelajarinya dari ayahnya. Anak ini memang rajin sekali dan mempunyai kebiasaan yang amat baik, yakni pagi pagi benar pada waktu ayam berkokok telah bangun dan berlatih silat di dalam kebun.

Semenjak tadi ia melatih ilmu pukulan yang hanya beberapa jurus itu berulang ulang, sehingga tubuhnya menjadi basah oleh peluh. Karena hawa pagi itu dingin, maka peluh yang keluar dari tubuhnya itu dibarengi oleh uap putih yang keluar dan laher dan kepalanya.

Ketika untuk kesekian kulinya Sian Hwa mengulangi lagi latihannya, tiba tiba terdengar suara ketawa dan disusul oleh suara mengejek, “Ha, ha ilmu silat yang buruk sekali! Buruk dan lucu!”

Sian Hwa menjadi kaget dan marah, lalu cepat menengok, ia melihat seorang anak laki laki berusia. kurang lebih tujuh tahun berdiri di atas tembok yang mengurung kebun itu. Anak ini berpakaian indah, berwajah tampan dan rambutnya agak kemerahan.

“Monyet kurang ajar, ayoh kau pergi dari sini!” Sian Hwa memaki sambil menudingkan telunjuknya.

Akan tetapi anak laki laki itu tdak pergi, bahkan lalu melompat ke dalam kebun. Dari lompatan ini saja dapat diketahui bahwa ia telah mempelajari ilmu silat dan ilmu ginkang dari guru yang pandai. Akan tetapi Sian Hwa belum dapat berpikir sejauh itu dan pula, dalam hal keberanian anak ini takkan kalah oleh anak laki laki yang manapun juga.

Melihat anak itu melompat ke dalam kebun dan berdiri bertolak pinggang di hadapannya, merahlah wajah Sian Hwa saking marahnya,

"Kau kurang ajar! Apakah kau masuk hendak mencuri?"

"Ya, aku memang hendak mencuri. Hendak mencuri kembang!" anak itu berkata sambil menghampiri sebatang pohon bunga cilan yang penuh dengan bunga.

"Tidak boleh, jangan mencuri kembangku!" Sian Hwa membentak, akan tetapi anak laki laki itu telah memetik setangkai bunga cilan dan dengan sengaja ia menciumi bunga itu sambil mengejek dan tertawa, "Hm, alangkah wanginya !"

"Kembalikan kembangku, maling jahat! Dan pergilah, kalau tidak, kupakui kau !" Kini Sian Hwa menjadi marah sekali. Gadis cilik berusia lima tahun ini melangkah maju dengan dua tangan terkepal.

"Kau hendak memukul aku? Ha, ha, ha kau mau memukul dengan kepalan tahu itu? Aduh ___aya, jangan jangan tanganmu menjadi patah nanti!" Anak laki laki itu mentertawakan sambil melempar bunga cilan yang tadi dipetiknya di atas tanah.

Makin marahlah Sian Hwa mendengar sindiran dan ejekan ini, maka tanpa banyak cakap lagi ia lalu menerjang maju, memukul dengan ilmu pukulan yang tadi dipelajarinya. Sungguhpun pukulun seorang anak kecil seperti Sian Hwa ini tentu saja amat lemah, namun oleh karena pukulan itu dilakukan dengan cara yang tepat, kedudukan kaki yang kuat dan datangnya mengarah bagian tubuh yang berbahaya, yakni di ulu hati, kalau mengenai sasaran akan lumayan juga. Akan tetapi.anak laki laki itu sambil memperdengarkan suara ketawa menghina, memiringkan tubuh dan sekali tangannya bergerak, ia telah menangkap pergelangan tangan Sian Hwa. Gadis cilik ini marah sekali dan segera menggunakan tangan kiri untuk

menyusul dengan sebuah pukulan pula, akan tetapi kembali tangan kiri ini dapat tertangkap.

Sian Hwa tidak berdaya lagi. Ia mendongkol dan marah sekali, akan tetapi betapapun juga ia meronta ronta untuk melepaskan kedua tangannya, tenaga laki laki itu jauh lebih besar dari padanya dan pegangan itu tak dapat dilepaskan.

“Lepaskan....! Lepaskan, kau bangsat! Awas, kalau ayah keluar kepalamu akan dipukul hancur!” Sian Hwa berteriak teriak, memaki maki akan tetapi anak laki laki itu tidak mau melepaskan pegangannya dan berkata,

“Tidak akan kulepaskan sebelum kau mengaku bahwa ilmu silatmu buruk dan lemah sekali. Kalau aku tidak sayang melihat kulitmu lecet lecet dan berdarah, aku sudah melemparkan kau ke pohon kembang berduri itu!”

Akan tetapi tentu saja Sian Hwa yang keras hati dan berani itu tidak sudi mengaku bahwa ilmu ulat yang ia pelajari dari ayahnya itu buruk dan lemah, “Ayah akan menghancurkan kepalamu membeset kulitmu, mengeluarkan isi perutmu!” berkali kali ia mengancam dengan marah sekali.

Akhirnya muncul juga Bucuci. Setelah seorang pelayan mengabarkan kepadanya tentang keributan yang terjadi di dalam kebun itu. Bucuci marah sekali mendengar bahwa anaknya ada yang mengganggu. Sekali ia melompat, tubuhnya berkelebat keluar dari rumah dan tiba di dalam kebun itu. Kerincingan kerincingan di bajunya berbunyi nyaring karena kalau Bucuci sedang marah, gerakan tubuhnya kasar dan kerincingan kecil kecil itu bergerak gerak terdengar dari jauh, Sian Hwa sudah kenal baik suara ini, maka ia lalu berseru, “Ayah, ada maling kecil memasuki kebun kita. Lemparkan dia keluar, ayah!”

Akan tetapi sungguh aneh sekali. Ketika melihat anak laki laki ini, tiba tiba muka Bucuci yang tadinya muram dan marah, kini berubah menjadi terang, bibirnya tersenyum dan matanya berseri.

"Ah, tidak tahunya Liem kong cu (tuan muda Liem) yang datang! Sian Hwa, dia bukan maling, dia adalah kawan baik sendiri Liem kong cu, dengan siapa kau datang dan mengapa jalan dari belakang? Sementara itu, mendengar suara kerincingan baju Bucuci, anak laki laki yang tampan dan berpakaian mewah itu telah melepaskan kedua tangan Sian Hwa dan menjura kepada Bucuci.

"Paman Bucuci, aku mendahului ayah yang sebentar lagi tentu akan tiba di sini juga."

"Ayahmu....? Liem goanswe akan datang...." tanya Bucuci girang, akan tetapi pada saat itu juga terdengar suara keras dari jauh.

"Bucuci, sediakan arak wangi dan daging harimau!" Suara ini terdengar masih jauh, akan tetapi telah bergema seperti suara yang keluar dari mulut seekor singa.

Bucuci lalu bertepuk tangan tiga kali dengan kerasnya. Dua orang pelayan yang sudah tahu akan tanda dari majikannya ini cepat datang ke kebun itu dengan berlari lari.

"Lekas sediakan meja pertemuan di kebun ini. Ambillah arak wangi yang paling baik dan katakan kepada hujin (nyonya) untuk mengeluarkan daging harimau yang direndam dalam arak kemudian minta kepada hujin supaya keluar untuk menemani Liem goanswe beserta Liem kongcu!"

Dua orang pelayan itu berlari lari pergi untuk melakukan perintah ini. Baru saja mereka pergi dari atas tembok yang

mengurung kebun itu melayang tubuh seorang laki laki yang bertubuh tinggi besar sekali seperti seorang raksasa. Iapun berpakaian baju perang yang amat gugah bernama hijau, pedangnya yang panjang menempel pada punggungnya dan mukanya yang lebar itu benar benar gagah, mengingatkan orang akan muka Kwan In Tiang, seoarang tokoh besar dari jaman Sam kok. Sepasang matanya bundar seperti mata harimau galaknya, berputar putar memandang ke depan dengan berani dan gembira. Ketika kedua kakinya turun ke atas tanah. Tidak terdengar sesuatu, akan tetapi Sian Hwa merasa betapa tubuhnya tergetar terbawa oleh getaran tanah yang diinjaknya, seakan akan baru saja ada benda yang amat berat jatuh di dekatnya.

Bucuci cepat memberi hormat dengan menjura dalam dalam, dan laki laki tinggi besar yang berpakaian jenderal itu tertawa terbahak bahak.

“Tak usah banyak penghormatan Bucuci. Akupun datang bukan sebagai jenderal dan atasanmu, melainkan sebagai seorang kawan. Kalau sebagai jenderal, tentu banyak pengikutku dan masukkupun bukan dari tembok belakang. Ha, ha, ha!” Kemudian ia mengusap usap rambut anak laki laki tadi sambil berkata lagi “Aku sedang berjalan jalan dengan Swee ji (anak Swee) dan kebetulan saja lewat di sini. Swee ji yang memaksaku untuk mampir di sini karena katanya sudah amat lama tidak berkunjung ke rumahmu.”

“Kami girang sekali, Liem goanswe. Kami mendapat kehormatan besar sekali.” Dengan ramah tamah sekali Bucuci lalu mengatur meja kursi yang dibawa oleh pelayan lalu mempersilakan Jenderal Liem duduk di situ. Juga Liem Swee. Anak itu, yang tersenyum senyum memandang Sian Hwa duduk di samping ayahnya.

“Inikah anakmu itu, Bucuci?” tanya Liem Po Coan atau Jenderal Liem sambil menandang kepada Sian Hwa dengan matanya yang bundar.

“Betul, goanswe, betul. Inilah anak kami. Sian Hwa, lekaslah kau memberi hormat kepada Liem Goanswe.” Ketika Bucuci melihat keraguan anaknya cepat cepat menambahkan, “Kau tidak tahu Sian Hwa, Liem goanswe adalah orang yang paling tinggi ilmu silatnya di kota ini! Kepandaian ayahmu tidak ada sepersepuluh bagian dari kepandaiannya, anakku!”

Bucuci mengerti betul watak anaknya. Sian Hwa memang angkuh dan tidak mau merendahkan diri kepada siapapun juga, akan tetapi anak itu sungguh tunduk kepada orang orang yang memiliki kepandaian silat tinggi! Tiap kali ayahnya bercerita tentang orang orang yang gagah perkasa, matanya bersinar dan ia menyatakan penghormatan dan kekaguman. Kini mendengar pengakuan ayahnya bahwa si raksasa yang baru tiba ini adalah orang terpandai diseluruh kota raja, dengan sendirinya sepasang matanya yang sudah berang itu menatap wajah jenderal itu dengan kepala mengadah, karena jenderal itu amat tinggi besar. Kemudian anak ini lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Liem goanswee.

Liem Po Coan senang sekali melihat Sian Hwa. Matanya yang tajam sekilas saja dapat melihat bahwa gadis cilik ini memiliki bakat yang luar biasa dan pula memiliki kecantikan yang amat mengagumkan, ia dapat membayangkan bahwa kelak gadis cilik ini tentu akan menjadi seorang wanita yang elok dan gagah. Timbul pikiran baik dalam kepalanya. Ia hanya memiliki seorang putera, yakni Liem Swee dan biarpun anaknya itu bukan seorang bodoh dan juga memiliki bakat yang baik akan tetapi ia tahu bahwa anaknya takkan dapat mewarisi

seluruh kepandaiannya. Kalau saja anak perempuan yang berbakat baik sekali ini dapat menjadi muridnya dapat menjadi kawan baik atau saudara seperguruan dengan Liem Swee, alangkah baiknya hal itu. Dan siapa tahu, kalau kalau mereka kelak berjodoh!

"Anak baik, anak baik...." ia berkata sambil maju dan mengangkat tubuh Sian Hwa dan dipandanginya muka anak yang manis itu.

"Benarkah kau memiliki kepandaian lebih tinggi dari ayah?" Sian Hwa bertanya sambil memandang berani.

"Ha, ha, tentu saja! Kepandaian ayah tidak ada bandingannya di dunia ini!" Liem Swee berkata dengan bangga.

"Aah, ayahmu terlalu merendahkan diri, anak baik. Sampai di mana batas kepandaian seseorang?" kata jenderal raksasa itu.

"Ilmu pedangnya belum pernah ada yang mengalahkan," kata Bucuci sambil memandang kagum.

"Hal itu harus kuakui. Memang belum pernah pedangku ini dikalahkan orang," Liem Po Coan menepuk nepuk gagang pedangnya yang berada di atas pundak, di belakang punggungnya.

Pada saat itu, datang Kui Eng, diiringkan oleh beberapa orang pelayan wanita yang membawa hidangan. Kui Eng cepat memberi hormat kepada Liem goanswe, lalu berkata kepada Sian Hwa yang masih dipondong oleh jenderal itu.

"Sian Hwa, jangan kurang ajar! Kau nanti mengotorkan pakaian goanswe...."

Mendengar teguran ibunya ini, Sian Hwa lalu meronta minta diturunkan Liem goanswe menurunkannya, lalu tertawa girang sambil memandang kepada Kui Eng.

“Bagus, anak itu bagus sekali, baik seperti ibunya,” ia memandang tajam kepada Kui Eng dan melihat betapa nyonya muda yang cantik itu sekarang makin cantik dan mukanya kemerahan tanda sehat badan dan pikiran, ia mengangguk anggukkan kepalanya kepada Bucuci. “Kau seorang suami dan ayah yang beruntung!”

Bucuci tertawa senang lalu menuangkan arak di dalam cawan dan mempersilahkan tamunya minum arak dan makan daging harimau yang menjadi kesukaan jenderal itu.

Siapakah Jenderal Liem Po Coan yang tinggi besar dan berkepandaian tinggi ini? Dia ini sebetulnya adalah seorang tokoh kang ouw yang amat terkenal dengan julukannya yang seram, Pat jiu Giam ong (Dewa Maut Tangan Delapan). Seperti juga Bucuci dia sebetulnya adalah seorang Mongol, akan tetapi semenjak kecil telah merantau dan hidup di dalam tombok besar, bahkan tetah menerima pendidikan silat tinggi dan seorang sakti bangsa Han. Dia ini tak lain adalah adik sepeguruan (sule) dari Seng jin Siansu, tokoh aneh dan lihai dari selatan yang berjuluk Lam Hai Lo mo (Setan Tua Laut Selatan) itu. Dan selain menjadi sute dari Seng Jin Siansu, juga dia masih terhitung saudara misan dari Ulan Tanu Si Alis Merah.

Liem Po Coan telah menikah dengan seorang wanita Han atas dasar suka sama suka. Isteinya juga bukan seorang sembarangan, karena isterinya pun pandai ilmu silat dan masih menjadi murid dari cabang persilatan Hoa san pai. Semenjak menikah dengan isterinya itu, Liem Po Coan lalu berubah menjadi seorang Han, bahkan namanyapun ia ganti dari nama Mongol menjadi Liem Po Coan! ia tadinya hidup bertani dan mengasingkan diri bersama isterinya dan

sama sekali tidak mau muncul ketika bangsanya menyerbu Tiongkok. Akan tetapi ketika ia mendengar tentang kematian Ulan Tanu, tergeraklah hatinya dan pergilah ia ke kota raja bersama isteri dan anaknya. Kaisar yang mengetahui tentang kepandaiannya, menawarkan pangkat tinggi, yang segera di terimanya. Ia di angkat merjadi goanwse (jenderal) yang berkedudukan di kota raja menjadi pelindung kaisar dan bertanggung jawab keamanan di dalam kota raja. Disamping itu, diam diam dialah yang memegang kendali pasukan Ang bi tin dan dia pulalah sebetulnya yang menggerakkan pasukan ini, Liem Po Coan sesungguhnya mengadakan atau melanjutkan gerakan pasukan Ang bi tin, yang dipelopori oleh keponakannya yakni putera dari Ulan Tanu yang bernama Salinga, bukan semata mata terdorong karena kebenciannya terhadap perwira perwira Han. Ia mau membantu Salinga bukan untuk membalas dendam dari Ulan Tanu akan tetapi semata mata berdasarkan perhitungan yang masak dan demi kedudukannya sebagai penanggung jawab keselamatan kota raja. Jenderal ini maklum bahwa di antara Bangsa Han yang besar itu terdapat banyak sekali orang orang sakti yang berkepandaian tinggi dan orang orang gagah yang merasa sakit hati kepada pemerintah yang baru, terutama sekali adalah bekas bekas perwira pemerintah lama. Oleh karena itu, pembasmian terhadap mereka ini dianggapnya suatu usaha yang baik dan tepat.

Putera tunggalnya yang tadi menggoda Sian Hwa, bernama Liem Swee dan semenjak kecil telah dilatih ilmu silat oleh ayahnya, sehingga di dalam usia enam tahun saja ia sudah memiliki kepandaian yang lumayan.

Liem Swe memiliki watak yang gembira dan jenaka seperti ibunya yang dulunya adalah seorang pendekar wanita perantau yang centil dan jenaka. Akan tetapi

agaknya diapun mewarisi watak ayahnya yang amat keras dan juga kejam. Ketika tadi melihat Sian Hwa yang mungil, Liem Swee ___ suka sekali kepada anak perenpuan ini, apalagi ketika melihat bahwa Sian Hwa juga suka ____ dengan ilmu silat seperti kesukaannya juga. Maka demi melihat betapa ayahnya juga tertarik dan suka kepada anak itu ia lalu berseru,

"Ayah tadi aku melihat Sian Hwa bersilat buruk sekali. Kalau dia suka ilmu silat mengapa tidak ayah ambil murid saja supaya aku bakal punya kawan belajar."

Mendengar kata kata Liem Swee yang jelas terang ini, semua orang saling pandang. Bucuci merasa tidak enak sekali karena merasa betapa ilmu silatnya dicela oleh Liem Swee, akan tetapi tentu saja ia tidak berani memperlihatkan ketidaksenangan hatinya. Apalagi ia tahu bahwa memang kepandaiannya masih jauh dibawah kepandaian Jenderal Liem ini dan pula tidak terlalu adalah kalau ilmu silat Sian Hwa dicela, karena anak ini memang masih terlalu kecil untuk dapat memiliki kepandaian yang berarti.

Pat jiu Giam ong Liem Po Coan tertawa tawa mendengar kata kata puterinya itu. Memang kata kata ini cocok sekali dengan suara hatinya akan tetapi tentu saja ia tidak mau mendahului Bucuci karena hal itu akan berarti merendahkan ilmu kepandaian Bucuci sendiri. Ia hanya berkata, "Anak bodoh! Enak saja kau bicara. Bagaimana anak ini bsa menjadi muridku kalau ayahnya sendiri sudah memiliki kepandaian cukup tinggi? Dan juga, belum tentu anak yang manis ini mau menjadi muridku!

Bucuci menjadi serba salah. Biarpun ia tahu bahwa kalau puterinya menjadi murid Pat jiu Giam ong berarti bahwa puterinya menemukan guru yang terpandai, akan tetapi ia tidak ingin berpisah dari puterinya. Demikianpun suara hati Kui Eng, yang merasa khawatir sekali kalau kalau ia harus

berpisah dari Sian Hwa yang disayanginya. Akan tetapi, sungguh tak dikira sama sekali, Sian Hwa telah mendahului mereka dan anak yang cerdik ini karena tahu bahwa orang tinggi besar itu kepandaiannya lebih tinggi dari ayahnya, tiba tiba maju dan berlutut di depan Pat jiu Giam ong sambil berkata.

“Aku suka sekali menjadi muridmu !”

Bucuci dan Kui Eng tertegun dan ibu yang khawatir ini segera berkata, “Sian Hwa, bagaimana kau bisa meninggalkan ibumu?”

Adapun Liem Po Coan yang melihat sikap Sian Hwa menjadi makin tertarik hatinya, ia lalu berkata kepada Bucuci.

“Saudara Bucuci, rumah gedungku yang ke dua yang berada di ujung selatan kota raja, tidak kami pakai dan hanya untuk persediaan kalau ada tamu tamu datang. Gedung itu cukup baik, agaknya lebih menyenangkan daripada rumah ini. Kalau kau dan isterimu suka, kau boleh pindah ke kota raja dan tinggal di gedung itu. Dengan demikian anakmu tidak akan berpisah dari ayah bundanya, akan tetapi masih dapat belajar ilmu silat dariku. Bukankah ini baik sekali?”

Tentu saja Bucuci merasa girang sekali dan bersama isterinya cepat menghaturkan terima kasih. Setelah bercakap cakap beberapa lamanya. Pat jiu Giam ong Liem Po Coan lalu mengajak Liem Swee yang semenjak tadi bermain main dengan Sian Hwa pulang.

Beberapa hari kemudian, pindahlah keluarga Bucuci ke kota raja dan ternyata benar seperti ucapan Liem goanswe, rumah gedung yang disediakan untuk mereka itu jauh lebih baik dan baru dari pada yang ditinggalkan.

Semenjak saat itu, hubungan antara Bucuci dan Jenderal Liem lebih erat, kunjung mengunjungi lebih sering karena mereka sekarang tinggal sekota. Tentu saja Sian Hwa menjadi kawan bermain Liem Swee yang suka kepadanya, lebih dari itu, Sian Hwa mulai menerima latihan dan petunjuk dari Pat jiu Giam ong dan ia menyebut jenderal itu "suhu" atau guru sedangkan kepada Liem Swee ia menyebut  suheng (kakak seperguruan).

Dapat dibayangkan kemajuan Sian Hwa dalam ilmu silatnya karena anak ini menerima latihan dari dua orang gagah yang terkenal memiliki ilmu silat amat tinggi. Di rumah ia masih tetap menerima petunjuk ilmu silat dari ayahnya dan ilmu surat dari ibunya, adapun dua hari sekali ia dikirim ke gedung Liem goanswe untuk bersama sama Liem Swee melatih ilmu silat yang mereka pelajari dari Pat jiu Giam ong.

Karena hidup dalam lingkungan keluarga bangsawan Sian Hwa menganggap bahwa ayahnya dan gurunya menduduki pangkat tinggi dan mempunyai tugas yang amat mulia yakni sebagai pembasmi orang orang jahat yang disebut oleh ayahnya pengacau dan perampok. Iapun mulai menaruh pandangan tinggi terhadap pasukan Ang bi tin yang dipimpin oleh ayahnya dan juga gurunya. Dalam beberapa tahun saja, Sian Hwa sudah lupa sama sekali akan asal usulnya sendiri dan menganggap sebagai hal yang seharusnya bahwa ia adalah puteri dari panglima besar Bucuci.

Sepuluh tahun lewat cepat sekali tanpa terasa, menyeret insane makin mendekati kemusnahan tanpa ada yang merasa. Tahun demi tahun menyeret manusia sejengkal lebih dekat kepada makamnya dan manusia masih enak enak saja tidak berprihatin tidak bersedia masih melamun

seakan akan ia akan hidup selamanya di dalam mayapada ini.

Sepuluh tahun lewatlah sudah semenjak semua peristiwa yang diturunkan di bagian depan itu terjadi.

Kota Lok yang di Propin Honan terkenal ramai dan makmur, banyak terdapat toko toko dan restoran restoran besar. Akan tetapi di antara semua restoran yang terdapat itu, tidak ada yang menyamai restoran Lok thian yang berada di tengah kota. Restoran ini amat terkenal karena lengkap dan karena masakannya yang lezat lezat. Araknya terkenal arak tua dan wangi arak tulen yang tidak bercampur air. Masakan masakannya istimewa. Karena di situ terdapat masakan bebek dari utara dan masakan ular dari selatan. Tentu saja tak perlu diceritakan lagi bahwa masakan di restoran Lok thian lebih mahal harganya daripada harga masakan di restoran lain. Dan karena inilah maka langganan restoran ini sebagian besar hanyalah para hartawan dan bangsawan saja.

Pemilik restoran itu bukanlah orang sembarangan ia adalah seorang gemuk pendek yang berkepala bulat seperti bal dan yang selalu tertawa ramah tamah terhadap para langganannya. Biarpun orang hanya mengenal sebagai seorang pemilik restoran yang peramah, kaya raya dan suka menolong orang miskin dan mendermakan uang kepada kelenteng kelenteng, akan tetapi di kalangan kang ouw dia terkenal sebagai seorang yang memiliki kepandaian silat yang cukup tinggi. Namanya Lai Seng, akan tetapi di kalangan kang ouw ia lebih terkenal dengan nama julukan Lo kun gu (Kerbau Tunggangan Nabi Lo Cu). Oleh karena Lai Seng termasuk orang yang selalu mengutamakan perbuatan baik, maka ia tidak mendapat gangguan dari pemerintah baru dan dianggap seorang pengusaha restoran yang pandai. Tidak jarang pembesar pembesar di kota raja

yang mendengar nama restorannya, sengaja memesan masakan masakan dari Lok yang atau mengundang Lai Seng ke kota raja untuk membikin masakan bagi mereka.

Hari itu masih pagi sekali Lai Seng telah duduk di depan restorannya, melihat pegawai pegawainya yang membuka pintu, mengatur meja kursi, membersihkaa meja meja dan ada pula yang menyapu lantai. Lo kun gu Lai Seng ini duduk dengan senangnya mengisap huncwenya dan mengebulkan asap tembakau yang wangi dan mahal.

Diam diam ia memuji keuntungannya sendiri yang demikian baiknya. Tidak banyak orang orang kang ouw dapat hidup seperti dia dalam keadaan seperti sekarang ini. Sebagian besar orang orang kang ouw bahkan menjadi orang orang buruan pemerintah dan banyak pula yang telah menjadi korban keganasan pasukan Ang bi tin yang sekarang sudah tinggal namanya saja. Akan tetapi dia, bahkan kini dapat menikmati kehidupan yang mewah, banyak untung dan sama sekali tidak dimusuhi oleh orang orang Mongol dan bangsawan bangsawan dari pemerintah Goan tiauw.

Lai Seng telah menjadi orang kaya, istrinya manis dan anaknya tiga orang, dua laki laki seorang perempuan, mau apa lagi hidup di dunia ini? Demikian Lai Seng menghisap asap tembakaunya dengan bati puas dan senang. Pada waktu hari sepagi itu, belum ada tamu datang untuk berbelanja.

Tiba tiba, ketika Lai Seng sedang mendekatkan mulut huncwenya kepada bibirnya untuk disedot ia memandang terbelalak ke arah jalan dengan muka pucat dan lupalah ia kepada huncwenya yang masih dipegang di depan mulutnya ia seperti tidak percaya kepada kedua matanya sendiri ketika melihat datangnya lima orang yang aneh aneh, baik bentuk tubuh maupun pakaiannya.

"Sin beng Ngo hiap (Lima Pendekar Malaikat)....." bibir pemilik rostorn itu bergerak tanpa mengeluarkan suara dan cepat ia bangkit berdiri, menjura dengan amat hormatnya kepada lima orang yang kini telah tiba di depan itu.

"Ngo wi locianpwe (lima orang orang gagah) yang mulia, sungguh merupakan penghormatan besar menganjungi rumah siauwte yang buruk. Silakan duduk .... silakan masuk ...."

"Hai, kebetulan kau sendiri yang menyambut kami, Lo kun gu. Kami menanti datangnya tamu kami, Mo bin Sin kun. Sebelum kami pergi, jangan menerima tamu lain kecuali Mo bin Sin kun Mengerti?" seorang diantara lima orang tamu aneh ini berkata dengan suara menggetar seperti suara orang yang sudah tua sekali. Akan tetapi, Lo kun gu Li Seng yang terkenal sebagai tokoh kang ouw itu menganggu k anggukkan kepalanya seperti ayam makan padi.

"Baik, locianpwe. Baik....!"

Lima orang tua itu lalu bertindak masuk dan terus saia menaiki anak anak tangga menuju ke loteng. Semua pegawai yang sedang membereskan meja kursi, memandang dengan penuh keheranan ketika melihat betapa majikan mereka mengantar tamu tamu aneh ini ke atas dengan sikap yang sedemikian hormatnya. Jika tihu sendiri yang datang bertamu, belum tentu majikan mereka akan menerimanya sedemikian hormatnya. Apalagi setelah lima orang tamu itu tiba di atas, para pegawai melihat majikan mereka berlari lari turun dan sekali melompat menginjak tiga tingkat anak tangga dan dengan gugup berkata,

"Sediakan masakan yang paling baik! Keluarkan arak yang paling tua. Arak simpanan kita! Layani kelima locianpwe di atas itu baik baik dan penuh penghormatan.

Jaga di pintu, jangan diperbolehkan lain orang tamu masuk .... atau, tunggu dulu biar aku sendiri yang menjaga di depan pintu!" Dan ketika ia melihat semua orangnya berdiri bengong ia membentak keras, "Ayoh kerjakan perintahku, babi!!"

Tentu saja semua orang pegawai itu makin terheran heran. Siapakah lima orang tua yang aneh itu ? Mungkin para pembaca akan bertanya demikian pula, maka marilah kita berkenalan dengan lima orang tamu yan membuat Lo kun gu Lai Seng demikian ketakutan.

Seperti telah dibisikkan oleh Lai Seng tadi, mereka itu adalah Sin beng Ngo hiap lima orang tokoh kang ouw yang dahulu menggemparkan dunia kang ouw dengan sepak terjang mereka yang aneh dan kepandaian mereka yang luar biasa tingginya.

Sin beng Ngo hiap atau Lima Pendekar Malaikat ini terdiri dari lima orang saudara seperguruan. Yang pertama adalah seorang tua yang tinggi kurus seperti pohon bambu, memelihara rambut seperti seorang tosu dengan pakaian berkembang kembang merah kuning biru, sehingga nampak lucu sekali. Namanya Bouw Ek Tosu yang lebih terkenal denin julukan Hwa ie sianjin (Manusia Dewa Baju Kembang).

Orang ke dua dan ke tiga benar benar sukar diperbedakan, baik muka, potongan tubuh maupun pakaian. Mereka ini adalah sepasang sudara kembar yang kin telah menjadi hwesio berkepala gundul dan bertubuh gemuk pendek, lebih gemuk dan pendek dari pemilik restoran itu. Mereka ini lebih terkenal dengansebutan Lam san Mi siang mo (Sepasang Iblis dari Gunung Selatan). Sebagai orang ke dua dan ke tiga dari Sin beng Ngo hiap tentu saja kepandaian ke dua orang hwesio gundul pakaiannya serba kuning ini juga amat lihai sekali.

Orang ke empat adalah seorang yang berpakaian sebagai petani, mengenakan topi petani yang terbuat daripada bambu dan ia selalu membawa sebatang pacul di pundaknya. Seperti juga ke tiga suhengnya (kakak seperguruannya), orang ini usianya sudah selengah abad dan biarpun tubuhnya kurus kering seperti cecak mati, namun gerakan kedua kakinya tegap dan gesit sekali. Orang ke empat ini bernama Kui Hok yang berjuluk Pacul Kilat.

Berbeda dengan empat orang dari Sin beng Ngo hiap, orang ke lima benar benar tidak pantas menjadi angouta dari Sin beng Ngo hiap, karena murid termuda ini adalah seorang nona yang berwajah cukup manis dan gagah. Dilihat sepintas lalu orang akan mengira bahwa usianya baru duapuluh tahun lebih. Sesungguhnya ia telah berusia tigapuluh lima tahun. Dia bernama Coa Hwa Hwa, akan tetapi lebih terkenal dengan sebutan Hwa Hwa Niocu. Hwa Hwa Niocu ini tidak mau menikah dan biarpun ia kelihatan manis, akan tetapi sesungguhnya ia berwatak ganas dan galak sekali! Dua gagang sepasang pedang tipis nampak menjenguk dari belakang pundaknya, membuat ia kelihatan gagah.

Lima orang aneh ini mengambil tempat duduk mengelilingi meja terbesar di atas loteng. Meja itu memang yang paling besar di restoran Lok thian, disediakan khusus untuk perjamuan banyak orang. Kalau ada rombongan tidak lebih dari duabelas orang saja, cukup duduk di sekeliling meja itu, di atas bangku bagku kecil yang diukir dan dicat indah.

"Terlalu banyak meja kursi di sini. Sungguh sempit dan tidak leluasa!" kata Hwa Hwa Niocu sambil menyapu ruang loteng itu dengan sepasang matanya yang tajam, ia maksudkan bahwa tempat ini karena banyak terdapat meja kursi, tentu saja kurang leluasa untuk tempat mengadu

kepandaian silat. "Apakah kau tidak memikir begitu, twa suheng?" sambungnya sambil memandang kepada Hwa ti sianjin Bouw Ek Tosu.

Pendeta tua tinggi kurus yang berpakaian kembang kembang ini hanya mengangguk angguk aja. Melihat anggukan ini, Hwa Hwa Niocu lalu menggerakkan kedua kaki tangannya dengan cepat. Tidak tahu bagaimana ia menggerakkan kaki tangannya akan tetapi tiba tiba dua buah meja dan enam buah bangku yang berada di sebelah maja besar itu terlempar ke sudut ruangan bagaikan tertiup angin. Tentu saja terdengar suara hiruk pikuk ketika meja dan bangku itu jatuh tunggang langgang.

Lam san siang mo si hwesio kembar gelak tertawa, meras geli melihat perbuatan adik seperguruan yang bungsu ini, akan tetapi si Pacul Kilat Kui Hok, mengerutkan kening. Pada saat itu kembali Hwa Hwa Niocu sudah menggerakkan kakinya dan sebuah meja yang besar juga terlempar. Kalau dibiarkan saja, meja itu tentu akan menabrak meja dan bangku bangku lain dan kesernuanya akan terbawa ke sudut tadi oleh tenaga tendangan hebat ini, akan tetapi tiba tiba meja yang tertendang itu berhenti dan tahu tahu kaki meja telah terkait oleh gagang pacul yang bengkok di tangan Kui Hok, orang ke empat dari Sin beng Ngo hiap.

"Hwa Hwa!" tegur si Pacul Kilat, "apakah kau masih belum dapat mengurangi watakmu yang kasar? Sungguh tidak cocok dengan wajahmu yantr makin manis, sumoi. Kita harus ingat bahwa pemilik restoran ini, Lo kun gu, telah berlaku baik dan menerima kita dengan ramah tarnah. Sebagai tamu tamu yang dihormati, kita tidak boleh berlaku sewenang wenang terhadap tuan rumah dan merusak perabot rumahnya,"

Hwa Hwa Niocu tersenyum mengejek “Kui suheng masih selalu berwatak lemah lembut. Maafkanlah aku yang kasar, suheng.”

“Aku dapat iuga bersikap kasar, sumoi hanya melihat dengan siapa kita berhadapan. Lo kun gu yang menerima kita baik baik dan yang sebentar lagi hidangannya kita nikmati, tidak seharusnya diperlakukan kasar. Lihat, perlahan lahan juga dapat kita singkirkan meja dan bangku yang menghidangi kita.” Sambil berkata demikian, ia menggerakkan paculnya dan meja yang tadi tertengang oleh Hwa HwaNioncu dan yang ditahannya, kini berputar di udara dan melayang ke sudut tadi. Akan tetapi sungguh aneh, ketika meja itu melayang turun, benda itu tidak jatuh tunggang langgang dan tidak menerbitkan suara gaduh, melainkan jatuh dengan kaki di bawah seperti diletakkan oleh tenaga orrang saja.

Hwa Hwa Niocu tertawa kagum dan sesungguhnya kalau ia sudah tertawa, wajahnya amat cantik menarik. Ia lalu berkata,

“Suheng, benar hebat kepandaianmu. Biarlak aku mencoba untuk menirumu” Iapun lalu menggunakan kedua tangan, memegang dua buah bangku dan dilontarkannya dua bangku itu menuju ke sudut dengan menggerakkan pergelangan tangannya sehingga bangku bangku itu melayang sambil berputar putar cepat sekali dan ketika turun, hanya menerbitkan sedikit suara saja,

“Hm, kalian ini selalu ribut ribut ____ anak saja. Ayoh bekerja dan jangan banyak ribut!” kata Bouw Ek Tosu. Sambil berkata demikian, iapun menghampiri sekumpulan meja dan bangku. Bagaikan orang melempar lemparkan benda kecil dan ringan, ia memunguti bangku dan meja itu satu demi satu, dilempar lemparkan ke arah sudut dan bukan main! Meja dan bangku bangku itu bertumpuk

tumpuk dengan rapinya, seperti di susun oleh beberapa orang yang bekerja dengan hati hati.

Kedua hwesio gundul sambil tertawa tawa juga ikut melempar lemparkan meja kursi, sehingga sebentar saja ruang loteng itu kosong dan hanya terisi sebuah meja besar di tengah tengah dengan dua buah bangkunya mengelilingi meja itu. Mereka lalu mengambil tempat duduk.

"Kata kata Kui sute tadi benar," kata seorang diantara Lam san sian mo si hwesio gundul. "Memang kita tidak perlu mengganggu pemilik restoran yang ramah tamah. Kita harus menyiapkan tenaga untuk menghadapi Mo bin Sin kun yang lihai!"

"Aku merasa heran sekali mengapa untuk menghadapi seorang Mo bin Sin kun saja, twa suheng harus mengumpulkan kita di tempat ini. Sebetulnya apakah yang terjadi dan sampai di manakah kelihaian Mo bin Sin kun ini twa suheng?" tanya Hwa Hwa Niocu kepada Bouw Ek Tosu dan orang memandang kepada twa suheng mereka karena seperti juga Hwa Hwa Niocu mereka itu belum tahu dengan betul apakah sebetulnya yang terjadi antara twa suheng mereka dan Mo bin Sin kun (Kepalan Sakti Muka Iblis) itu.

KetiKa Bouw Ek Tosu hendak menjawab, terdengnr suara tindakan kaki melangkah anak tangga, maka tosu ini menunda pembicaraannya. Empat orang pelayan dengan muka takut takut dan sikap menghormat sekali, naik ke loteng sambil membawa arak dan hidangan yang mengebul panas. Tadi mereka mendengar hiruk pikuk di atas loteng akan tetapi majikan mereka, sambil menghapus keringat yang mengalir di mukanya yang bulat sungguhpun hari maih sepagi dan sedingin itu, memberi sanda agar mereka jangan ikut carnpur. Memang sesungguhnya Lo kun gu Lai Seng sudah kenal baik dengan lima orang lihai ini, maka ia

menjadi demikian takutnya. Ia sendiri duduk di atas bangku menjaga pintu dan dengan muka manis ia selalu menolak datangnya para tamu dengan alasan bahwa hari itu ia tidak buka karena tidak bisa mendapatkan barang belanjaan dari luar kota.

Yang sibuk dan penasaran adalah para tukang masak dan pelayan. Yang datang hanya lima orang tamu yang aneh, akan tetapi mereka semua harus bekerja keras, mempersiapkan masakan masakan yang termahal dalam waktu cepat. Namun, kalau majikan mereka saja demikian takut terhadap lima orang tamu itu, bagaimana mereka berani memperlihatkan ketidaksukaan hati mereka? Dan para pelayan mulai saling mendorong dan akhirnya, empat orang pelayan yang paling berani saja yang mau mengantarkan arak dan hidangrn ke atas loreng. Mereka ini hanya mengerling sedikit saja ke sudut ruang loteng dimana meja meja dan bangku bangku telah bertumpuk tumpuk dalam keadaan rapi sekali dan ruangan itu menjadi kosong. Tanpa banyak cakap dan tidak berani memandang langsung kepada wajah para tamu, empat orang pelayan itu lalu mengatur arak, hidangan, cawan mangkuk, sendok dan supit ke atas meja besar itu.

Seorang di antara meraka, nelayan termuda, amat gugup dan ketakutan sehingga kedua tangan nya menggigil. Ketika tanpa sengaja ia menengok dan memandang ke arah muka Hwa Hwa Niocu, dengan heran ia melihat bahwa nona ini sama sekali bukanlah seorang yang menakutkan, bahkan sebaliknya manis sekali. Maka ia lalu memberanikan diri, untuk menetapkan hatinya yang gelisah, untuk memandang kepada Hwa Hwa Niocu dengan muka manis dan memperlihatkan senyum di bibirnya.

Tidak tahunya, Hwa Hwa Niocu adalah seorang nona yang paling benci kalau melihat laki laki tersenyum senyum

dan bermuka manis kepadanya. Kini melihat pelayan muda yang melayaninya ini terseyum senyum dan memadang dengan mata penuh arti, ia menjadi gemas. Dengan kening berkerut ia mengambil sebatang sumpit dan seperti seorang main main ia menancapkan sumpit itu amblas dan tembus pada meja yang tebal itu, seakan akan meja itu bukan terbuat daripada kayu yang keras melainkan terbuat daripada agar agar saja.

Pelayan muda yang masih tersenyum itu tiba tiba menjadi pucat sekali, apa lag i ketika pandang matanya bertemu dengan pandang mata Hwa Hwa Niocu, hampir saja cawan mangkok yang dipegang nya terlepas. Sepasang mata wanita itu bagaikan ujung tombak tajamnya menyerang kedua matanya, sehingga menembus ke ulu hati dan mendatangkan rasa seram. Pelayan itu cepat menundukkan mukanya dan dengan bulu tengkuknya serasa berdiri semua ia melanjutkan pekerjaannya cepat cepat untuk segera bersama kawan kawannya meninggalkan tempat berbahaya itu.

Setelah para pelayan itu pergi, barulah Bouw Ek Tosu menarik nafas panjang dan melanjutkan niatnya bercerita tadi, “Kalian tentu telah mendengar nama Mo bin Sin kun, biarpun mungkin belum pernah bertemu.”

Empat orang adik seperguruannya mengangguk. Siapakah orangnya yang tidak mengenal nama Mo bin Sm kun? Sebelum pemerintah Goan tiauw berdiri, sudah amat terkenal nama dari lima orang tokoh persilatan yang sering kali disebut “Lima Besar”. Mereka itu ialah Kim Kong Taisu, tokoh yang paling dihormati dan disegani oleh karena memang menganut penghidupan sebagai seorang suci yang selain berilmu tinggi juga memiliki ilmu bathin yang tinggi pula. Ke dua adalah Seng Jin Sian Su yang disebut Lam Hai Lo mo (Iblis Tua Laut Selatan), tokoh

yang paling ditakuti dan di benci oleh karena memang terkenal luar biasa dan jahat, selain memiliki ilmu silat yang luar biasa tingginya, juga mahir dalam ilmu hoatsut (sihir). Orang ketiga adalah Mo bin Sin kun seorang yang menurut berita berwajah amat buruk seperti iblis sendiri, akan tetapi jarang sekali ada orang dapat melihatnya karena sepak terjang Kepalan Sakti Muka Iblis ini amat cepat dan hanya bayangannya saja yang nampak oleh orang. Akan tetapi ilmu silatnya juga tinggi sekali dan celakalah mereka yang bentrok dengan Mo bin Sin kun.

## Jilid IV

ORANG Keempat dari "Lima Besar" itu bukan lain adalah Pat jiu Giam ong Liem Po Coan atau jenderal Liem, adik seperguruan Seng Jin Siansu yang karena kedudukannya menjadi makin disegani orang orang kangouw. Ilmu silaat dari Raja Maut Tangan Delapan ini diberitakan orang tidak kalah oleh kepandaian Seng Jin Siansu. Adapun orang ke lima merupakan tokoh yang penuh rahasia, puluhan tahun yang lalu orang mengenal tokoh ini dengan nama julukan Bu tek Kiam ong (Raja Pedang Tanpa Tandingan). Akan tetapi nama ini terkenal kurang lebih tigapuluh tahun yang lalu sedangkan pada waktu itu, Bu tek Kiam ong ditaksir orang usianya sudah ada lima puluh tahun. Masih hidupkah raja pedang itu? Tak seorangpun dapat menjawabnya, karena orang tua itu tak pernah muncul lagi dan orang tidak tahu di mana dia berada. Betapapun juga, julukan "Lima Besar" tetap terdengar dan tidak seorangpun di antara empat besar itu berani meniadakan nama Bu tek Kiam ong sebagai seorang tokoh di antara Lima Besar.

Empat orang adik seperguruan dari Bouw Ek Tosu ketika mendengar pertanyaan apakah mereka sudah mendengar

nama Mo bin Sin kun, tentu saja menganggukkan kepalanya. Akan tetapi, Hwa Hwa Niocu yang berwatak keras dan berani, segera berkata.

"Twa suheng, biarpun Mo bin Sin kun amat terkenal dan boleh kita sebut sebagai tokoh tinggi, akan tetapi perlu apa kita harus takut kepadanya? Kita berlimapun bukanlah orang orang yang boleh ditakut takuti begitu saja dan kurasa mendiang suhu kita masih setingkat lebih tinggi kedudukannya daripada Mo bin Sin kun!"

Mendengar ucapan sumoinya ini, Bouw Ek Tosu mengerutkan kening dan diam diam ia melirik ke sana ke mari. "Sumoi, jangan berkata demikian. Memang di dalam urusan orang orang seperti kita, tidak ada kata kata takut, akan tetapi harap kau berlaku lebih hati hati dan jangan memandang rendah kepada lawan yang bagaimanapun juga, apalagi seorang di antara Lima Besar!"

"Twa suheng, cukuplah membicarakan keadaan lain orang," tiba tiba Si Pacul Kilat Kui Hok mencela. "Lebih baik kau jelaskan, mengapa suheng memanggil kami berempat supaya berkumpul di sini dan mengapa pula Mo bin Sin kun kita tunggu kedatangannya?"

Kembali Bouw Ek Tosu menarik napas panjang dan berkata,

"Murid keponakanmu Ngo jiauw eng Lui Hai Siong yang menjadi gara gara. Kalian tahu bahwa muridku Hai Siong itu telah menjadi seorang pemimpin pasukan Ang bi tin beberapa tahun yang lalu dan agaknya dalam sepak terjangnya Ang bi tin yang membasmi bekas bekas perwira Han ini, terdapat sesuatu yang tidak menyenangkan hati Mo bin Sin kun! Dua pekan yang lalu, pada suatu malam aku mendengar suara nyaring di atas genteng kuilku dan ternyata bahwa yang datang adalah Mo bin Sin kun.

“Apa yang dikatakannya, suheng?” tanya Kui Hok dan yang lain lain juga mendengarkan dengan amat tertarik.

“Ia hanya berkata singkat saja. yaitu bahwa hari ini aku harus menanti di sini, kalau tidak, muridku Hai Siong akan dibunuhnya! Oleh karena itulah, maka aku dapat menduga bahwa kemarahannya ini tentu timbul karena muridku Hai Siong itu.”

“Urusan Ang bi tin mengapa harus marah kepada muridmu Ngo jiauw eng, suheng? Bukan Lui Hai Siong yang mendirikan Ang bi tin dan kuanggap Mo bin Sin kun tidak adil. Kalau dia memang tidak suka dengan Ang bi tin mengapa tidak mencari Pat jiu Giam ong saja?” kata Kui Hok.

“Barangkali dia takut kalau harus mengganggu Pat jiu Giam ong!” kata Hwa Hwa Niocu sambil tersenyum menyindir. “Sudah sepatutnya ia berurusan dengan Pati jiu Giam ong, sama sama seorang di antara lima besar !”

“Sumoi. jangan bicara sembarangan. Kita tunggu saja dan lihat bagaimana sikap Mo bin Sin kun. Sementara menanti, mari kita makan minum lebih dulu.”

Sementara kelima orang Sin Beng Ngo hiap ini makan minum di atas loterng sambil diam diam memasang telinga dan mata dan selalu bersikap waspada, ternyata di bawah loteng, di depan rumah makan itu terjadi pula peristiwa yang cukup menarik hati.

Lo kun gu Lai Seng si pemilih restoran, dengan peluh mengalir membasahi pakaiannya, menanti dan menjaga di depan pintu restoran. Sudah banyak langganan yang hendak masuk, dicegahnya dan diberi alasan bahwa hari ini restoran tidak buka. Diam diam ia merasa gelisah dan berkata dalam hati bahwa kalau lima orang tamu aneh di atas loteng itu berlama lama, ia akan keshilangan banyak

langganan, bagaimana kalau ada pembesar yang datang hendak makan?

Semua orang yang hendak memasuki restorannya, ia tolak dengan tergesa gesa. Akan tetapi ketika tiba tiba ia menghadapi dua orang yang baru datang, ia menjadi gelagapan dan mukanya menjadi makin pucat. Ia berdiri bagaikan patung dan dengan mulut celangap dan mata terbelalak, ia berdiri memandang kepada dua orang tamu baru yang hendak memasuki restorannya. Dua orang itu baru saja datang dan melihat pakaian mereka yang penuh debu, dapat diduga bahwa mereka berdua baru saja datang dari tempat jauh sekali.

Yang seorang adalah seorang pemuda remaja berusia paling banyak tujuhbelas tahun, bermuka tampan, dan gagah sekali, akan tetapi sikapnya lemah lembut. Dengan amat hormat, pemuda ini menjura di depan Lai Seng sambil berkata,

“Tuan, bolehkah kami membeli makanan di restoran ini?”

Akan tetapi Lai Seng seakan akan tidak mendengar pertanyaan anak muda itu karena ia sedang memandang kepada orang yang berdiri di sebelah anak muda itu. Orang ini pakaiannya hitam seluruhnya, tidak bersepatu dan mukanya benar benar menyeramkan, seperti muka tengkorak, seperti muka… iblis! Teringatlah Lai Seng bahwa lima orang tokoh kangouw di atas loteng itu sedang menanti datangnya tokoh besar yang disebut Mo bin Sin kun atau Kepalan Sakti Muka Iblis! Ia belum pernah melihat bagaimana macamnya Mo bin Sin kun yang amat tersohor itu, akan tetapi adakah orang yang mukanya lebih buruk daripada orang berpakaian hitam yang kini berdiri di hadapannya? Ini tentulah orang yang disebut Kepalan Sakti Muka Iblis itu!

Dengan amat hormat dan ramah tamah, Lai Seng lalu menjura kepada si muka iblis atau muka tengkorak itu sambil berkata.

“Silahkan, locianpwe! Silakan naik saja ke loteng, lima orang locianpwe telah menanti di atas semenjak tadi!” Ia bicara sambil tersenyum ramah dan diam diam ia bergidik ketika memandang kepada muka itu. Bagaikan kedok mati, orang baju hitam itu memandangnya tanpa berkata sesuatu, bahkan orang muda itupun memandangnya dengan terheran. Akan tetapi si baju hitam itu tanpa berkata apa apa lalu mengggandeng tangan anak muda itu dan masuklah mereka ke dalam restoran itu.

Siapakah si baju hitam yang mukanya seperti tengkorak itu? Dan siapa pula anak muda yang tampan dan sopan santun ini? Mereka itu bukan lain adalah Yap Bouw dan Bun Sam yang sudah lama kita kenal. Sudah sepuluh tahun lamanya Bun Sam mendapat gemblengan ilmu kepandaian dari Kim Kong Taisu, gurunya Yap Bouw yang menjadi penolongnya, juga gurunya, dan akhir akhir ini lebih tepat menjadi suhengnya, sudah tidak sanggup mengajarnya dua tahun yang lalu, karena kepandaian anak muda itu sudah menyusul kepandaiannya sendiri. Oleh karena itu, semenjak dua tahun yang lalu, Bun Sam menerima latiban langsung dari Kim Kong Taisu, Beberapa kali Yap Bouw disuruh turun gunung oleh gurunya dan dalam kesempatan itu, Bun Sam diperbolehkan ikut untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman. Kali inipun Bun Sam disuruh ikut suhengnya oleh Kim Kong Taisu, Yap Bouw hendak pergi ke kota raja. Dahulu, di luar tahu siapapun juga, bahkan isterinya sendiripun tidak tahu, ia menyimpan sepeti harta pusaka terdiri dan emas dan batu permata, hasil rampasan ketika ia menang perang melawan orang orang Tartar. Sekarang atas perinlah Kim Kong Taisu, ia

diharuskan menyelidiki dan kalau mungkin mengambil harta pusaka itu untuk menolong rakyat yang banyak menderita kelaparan di daerah selatan dan timur. Sebetulnya Yap Bouw enggan pergi ke kota raja, akan tetapi ia tidak berani membantah perintah suhunya. Yap Bouw tidak takut, hanya ia khawatir kalau ia teringat kepada anak isterinya yang dulu tinggal di kota raja. Kalau ia sampai mendengar nasib buruk mereka, tentu hatinya akan hancur dan kesedihan baru akan menyerangnya.

Akan tetapi, justeru inilah yang dikehendaki oleh Kim Kong Taisu, yakni agar Yap Bow suka mencari keluarganya kembali dan kalau mungkin bertemu dan berkumpul, ia merasa amat kasihan melihat muridnya yang bernasib buruk itu. Dan selain maksud ini, juga Kim Kong Taisu menghendaki agar supaya Bun Sam dapat meluaskan pengalaman di kota raja. Siapa tahu kalau kalau anak ini berjodoh dengao tokah tokoh lain, pikir kakek sakti yang waspada ini.

Di dalam perjalanan itu, Yap Bouw yang hendak menyembunyikan keadaan dirinya dan merahasiakan namanya, telah memberi pesan kepada Bun Sam agar jangan memberitahukan namanya kepada siapapun juga. Dan bekas jenderal ini selalu menghindarkan diri dari bentrokan bentrokan dan pertemuan yang tidak enak dengan orang orang kang ouw.

Ketika pada hari itu mereka tiba di Lok yang, Bun Sam merasa amat gembira melihat kota yang ramai ini. Dan jauh dari restoran Lok thian. Bun Sam sudah menuding dengan jari tangan nya sambil berkata, “Suheng. lihat alangkah indahnya rumah makan berloteng itu. Hm, seperti telah tercium olehku bau sedap yang keluar dari dapurnya.”

Yao Bouw di dalam hatinya tersenyum dan timbul rasa kasihan terhadap anak muda ini, ia amat sayang kepada

Bun Sam dan tidak hanya menganggap pemuda itu sebadai sutenya, bahkan ada perasaan seorang ayah terhadap puteranya. Dengan jari jari tangannya ia lalu memberi tanda kepada Bun Sam, mengajak pemuda itu untuk mampir di restoran itu untuk membeli makanan. Ditambahkannya pula dengan bahasa gerak jari bahwa restoran ini amat terkenal serta tersohor lezat masakannya.

Demikianlah, ketika keduanya menghampiri pintu restoran kemudian disambut dengan cara yang amat mengherankan oleh pemilik restoran yang gendut, tentu saja Bun Sam terheran heran dan tidak mengerti sama sekali. Akan tetapi Yap Bouw sebagi seorang tokoh kang ouw yang sudah ulung telah mengenal wajah Lo kun gu Lai Seng. Ia dapat melihat pula sikap aneh dari Lo kun gu dan melihat sinar mata pemilik restoran yang gugup dan gelisah, timbullah niat Yap Bouw untuk menyelidikinya ia maklum bahwa Lai Seng adalah seorang yang tidak tercela, maka sudah sepatutnya kalau dia membantunya apabila si gemuk ini mengalami kesukaran. Ketika ia mendengar Lai Seng menyebut nyebut tentang "lima orang locianpwe" yang menantinya di loteng, ia menjadi makin tertarik. Kalau saja Yap Bouw tahu bahwa yang dimaksudkan dengan Lima orang tua gagah iru adalah Sin beng Ngo hiap tentu ia akan menyingkir dan lebih baik tidak bertemu dengan orang orang ini yang terkenal suka mencari perkara.

Sementara itu, kelima orang yang berada di atas loteng, ketika Lai Seng mempersilakan Yap Bouw dan Bun Sam masuk, telinga mereka yang terlatih dan tajam telah mendengarnya. Berobahlah wajah orang orang itu kecuali Hwa Hwa Niocu yang memang bernyali besar sekali. Mereka menunda makan minumnya dan memasang pendengaran dengan penuh perhatian ke arah anak tangga yang menuju ke loteng. Terdengar tindakan kaki melangkah

tetap di atas anak tangga dan Bouw Ek Tosu saling memandang dengan adik adik seperguruannya. Mereka merasa heran sekali mengapa tindakan kak Mo bin Sin kun ternyata seperti tindakan kaki orang biasa saja, demikian berat dan kasar. Hwa Hwa Niocu sudah menarik mulut mengejek ketika mendengar tindakan kaki dua orang yang naik melalui anak tangga itu. Tindakan kaki orang orang macam ini saja apanya yang harus ditakutkan?

Memang Yap Bouw dan Bun Sam selaju bersikap merendah, sesuai dengan ajaran Kim Kong Taisu, Kalau tidak perlu, mereka tidak sudi nyombongkan atau memperlihatkan kepandaian mereka. Oleh karena itu, dalam keadaan biasa, mereka jua berlaku dan bergerak seperti orang orang biasa saja agar tidak menarik perhatian orang orang, terutama sekali agar jangan sampai terlihat oleh orang orang kang ouw bahwa mereka itu “berisi”.

Ketika Yap Bouw dan Bun Sam muncul dari pintu anak tangga loteng itu, Sin beng Ngo hiap dan Yap Bouw terkejut sekali Yap Bouw yang mukanya sudah rusak dan tidak berkulit lagi itu, tentu saja tidak kentara bahwa dia terkejut ia hanya memandang sekilas saja dan ketika melihat bahwa yang berada di situ adalah Sin beng Ngo hiap lengkap lima orang, diam diam ia berlaku hati hati dan waspada, lalu mengggandeng tangan Bun Sam menuju ke sudut ruang loteng di mana meja dan kursi bertumpuk tumpuk Dengan gerakan biasa saja, Yap Bouw lalu menurunkan dua buah bangku dan menyeret sebuah meja untuk tempat duduk mereka. Adapun Sin beng Ngo hiap amat terkejut ketika menyaksikan orang yang mukanya begitu menyeramkan. Bahkan Hwa Hwa Niocu sendiri yang terkenal tabah merasa bulu tengkuknya berdiri ketika ia memandang wajah Yap Bouw. Kelima orang ini belum pernah melihat muka Mo bin Sin kun, maka melihat Yap

Bouw, seperti juga Lai Seng, mereka tidak ragu ragu lagi bahwa tentulah dia ini orangnya yang berjuluk Kepalan Sakti Muka Iblis!

Satu satunya orang yang tidak terkejut dan tidak mengalami perobahan sesuatu hanya Bun Sam seorang. Anak muda ini tidak kenal siapa adanya lima orang aneh yang duduk mengelilingi meja di atas loteng dan yang menatap mereka dengan pandangan tajam. Bun Sam terlalu gembira untuk memperhatikan mereka ini. Baru sekali itu Bun Sam naik loteng sebuah rumah makan, yang dianggap suatu kemewahan yang berlebih lebihan. Maka ia menurut saja ketika Yang Bouw mengajaknya duduk. Dengan sengaja Yap Bouw duduk berhadapan dengan Bun Sam dan meja lima orang itu berada di samping kanannya atau di samping kiri Bun Sam. Dengan mengambil kedudukan seperti ini ia tidak usah merasa khawatir kalau kalau ada serangan curang atau gelap datang dan fihak lima orang itu. Selain untuk maksud ini, juga mengambil kedudukan seperti ini berarti menghormati kepada lima orang itu, karena berarti tidak membelakangi.

Sin beng Ngo hiap menanti nanti dengan hati berdebar dan akhirnya menjadi keheran heranan dan saling memandang ketika orang yang disangka nya Mo bin Sin kun itu diam saja tidak memperdulikan mereka. Mereka berlima telah bersiap siap, semua urat di dalam tubuh telah menegang dan sedikit saja gerakan mencurigakan dari orang bermuka iblis itu mereka tentu akan bergerak menyerang. Akan tetapi, Yap Bouw hanya duduk diam seperti patung. Adapun Bun Sam yang sudah beberapa kali masuk restoran, merasa heran dan tidak sabar ketika dinanti sampai beberapa lama tidak ada seorangpun pelayan datang; menghampiri mereka seperti biasa dalam setiap rumah makan.

"Eh, mengapa tidak ada pelayan datang melayani kita?" akhirnya Bun Sam berkata perlahan kepada Yap Bouw "Apakah di sini tidak ada pelayannya?"

Yap Bouw hanya menudingkan jarinya ke bawah, memberitahukan dengan isyarat bahwa pelayan berada di bawah loteng. Akan tetapi pada saat itu terdengar kata kata dari Bouw Ek Tosu,

"Jiwi, mengapa tidak makan minum saja dengan kami? Hidangan cukup banyak arak berlimpah limpah, meja kami besar dan masih banyak bangku kelebihan."

Bun Sam cepat berdiri dari bangkunya dan menjura ke arah Bouw Ek Tosu sambil tersenyum dan menjawab, "Banyak terima kasih atas kebaikanmu, lotiang. Akan tetapi kami berdua tidak suka mengganggu ngo wi." Setelah berkata demikian, ia duduk kembali. Akan tetapi Yap Bouw pura pura tidak melihat dan tetap saja duduk sambil menundukkan mukanya.

Bun Sam habis kesabarannya dan ia lalu menghampiri anak tangga. Dari atas anak tangga, melalui pintu, ia berseru keras ke bawah, "Pelayan, lekas sediakan arak dan sayur! Cepat…!"

Dari bawah terdengar jawaban dan tak lama kemudian, dua orang pelayan naik melalui anak tangga sambil membawa baki berisi masakan dan arak. Karena meja besar tempat duduk Sin beng Ngo hiap berada di tengah ruangan loteng, maka ketika mengantarkan masakan dan minuman itu ke meja Bun Sam, dua orang pelayan itu terpaksa harus melalui meja besar tadi.

"Tamu tamu pertama harus mendapat pelayanan terlebih dulu!" tiba tiba Hwa Hwa Niocu berkata perlahan dan sekail tubuhnya bergerak sambil mengulurkan kedua tangan, tahutrahu dua baki yang dibawa oleh dua orang

pelayan itu telah berpindah ke tangan Hwa Hwa Nioca yang dengan tenangnya lalu menaruh isi baki ke atas mejanya sendiri! Dua orang pelayan itu hanya bisa berdiri bingung dan memandang kepada Bun Sam dengan bingung, "Mengapa berdiri seperti patung?" Si Pacul Kilat Kui Hok membentak dua orang pelayan itu.

"Ahh kalian ambilkan ke sini arak wangi dalam guci terbesar. Kami hendak menjamu seorang gagah dan muridnya !" Sambil berkata demikian, Kui Hok melirik ke arah Yap Bouw yang masih saja bersikap tenang dan pura pura tidak melihat semua itu.

Setelah kedua orang pelayan itu berlari turun, Bun Sam menjadi merah mukanya. Ia maklum bahwa lima orang itu mencari perkara dan ia merasa heran sekali. Baru sekarang ia memperhatikan mereka seorang demi seorang, kemudian ia memandang Yap Bouw. Aneh sekali! Suhengnya ini malah memberi tanda dengan gerak jari agar supaya mereka pergi saja dari tempat itu! Akan tetapi Bun Sam yang lebih muda dari Yap Bouw, tentu saja merasa tidak puas dan penasaran sekali kalau harus melarikan diri begitu saja.

"Kitapun mempunyai uang untuk bayar makanan dan minunan, apa salahnya kalau kita makan minum di sini," kata Bun Sam perlahan kepada Yap Bouw. Akan tetapi, Yap Bouw tetap saja memberi tanda dengan jari jari tangan agar mereka pergi saja, bahkan si muka iblis itu telah bangkit berdiri!

"Lain muka lain kepalan, sungguh seperti bumi langit perbedaannya. Muka terkenal seperti iblis, kepalan tersohor seperti malaikat, akan tetapi baru sekarang aku tahu bahwa nyalinya hanya sebesar nyali ayam," kata kata ini diucapkan oleh Hwa Hwa Niocu dan ketika Bun Sam menengok ke arah nyonya itu, Hwa Hwa Niocu menatapnya dengan pandangan tajam dan galak. Akan

tetapi Bun Sam tidak merasa takut, hanya mengangkat kedua alisnya yang hitam dan tebal itu ke atas, tanda bahwa dia tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh nyonya muda itu. Betepapun juga, Bun Sam menjadi mendongkol karena muka buruk seperti iblis di bawa bawa, mudah saja diduga bahwa ini merupakan sindiran bagi suhengnya.

Akan tetapi Yap Bouw tetap saja tidak ambil perduli dan bahkan melangkahkan kaki sambil memberi isyarat kepada Bun Sam untuk menuruni anak tangga. Bun Sam terpaksa mergikuti suheng nya, akan tetapi sebelum mereka tiba di anak tangga, Bouw Ek Tosu telah menggerakkan tubuhnya dan tahu tahu tubuhnya yang tinggi kurus seperti batang pohon bambu itu telah menghadang Yap Bouw.

"Mo bin Sin kun, sungguh pinto tidak mengerti sikapmu ini. Kau yang mengundang kepada pinto untuk datang ke sini dan sekarang kau bersikap seperti tidak mengenal kepada Bouw Ek Tosu. Apa kau sengaja hendak mempermainkan pinto?"

"Twa suheng sih yang membawa bawa kami berempat, tentu saja melihat Sam beng Ngo hiap lengkap di sini, Mo bin Sin kun kehilangan keberaniannya." Kata kata ini disusul oleh ketawa mengejek dari Hwa Hwa Niocu.

Yap Bouw memberi isyarat kepada Bun Sam untuk mewakilinya menjawab. Bun Sam cepat menjura kepada Bouw Ek Tosu dan berkata, "Totiang, kau tadi begitu baik hati untuk menawari kami makan minum mengapa sekarang berbalik menghalangi kami yang hendak pergi? Apakah benar kata kata orang bahwa tabiat seorang pertapa itu seperti angin dan mega (mudah berobah). Juga totiang telah salah lihat, dia ini bukanlah orang yang bernama Mo bin Sin kun."

Biarpun wajah Bun Sam amat tampan dan gagah, sedangkan sepasang matanya membayangkan kekuatan yang besar dan suaranya juga bening dan nyaring, namun ia tidak dipandang sebelah mata oleh Bouw Ek Tosu. Pendeta ini mengira bahwa anak muda ini paling banyak tentulah murid dari Mo bin Sin kun, maka tidak usah dikhawatirkan akan menimbulkan banyak kesukaran.

"Anak muda, jangan kau mencampuri urusan orang tua! Pergilah, biarkan aku bicara sendiri dengan Mo bin Sin kun !" Sambil berkata demikian, Bouw Ek Tosu lalu mempergunakan tangan kirinya untuk mendorong Bun Sam ke pinggir, dengan sikap tidak memandang mata sama sekali.

Biarpun hanya dengan tangan kiri dan dilakukan perlahan saja, namun dorongan dari seorang seperti Hwa ie sianjin Bouw Ek Tosu tidak boleh dipandang ringan. Dengan dorongan yang perlahan lahan ini, tenaganya sudah cukup besar untuk dapat mendorong roboh sebatang pohon yang lima kali lebih besar daripada tubuh Bun Sam! Ia merasa pasti bahwa dorongan ini sudah cukup untuk membikin terguling dan jerih murid Mo bin Sin kun yang lancang ini. Akan tetapi, ternyata terjadi hal yang membuat Bouw Ek Tosu untuk pertama kalinya selama hidupnya melongo! Ketika merasa angin dorongan yang luar biasa menyerang dadanya, sambil tersenyum Bun Sam lalu mengerahkan tenaga khikangnya ke dada. kemudian membarengi mengangkat kedua tangan dari bawah dengan sikap menyoja ( memberi hormat) sambil menyalurkan tenaga Lweekang ke arah kedua lengannya itu. Dengan cara ini, pada saat angin dorongan tosu itu terpental oleh tangkisan khikang pada dadanya, kedua tangannya telah sampai mendorong dari bawah, sehingga tangan kiri tosu yang mendorong itu lalu berbalik terdorong ke atas! Bouw

Ek Tosu hanya merasa betapa tangan kirinya yang mendorong itu meleset seperti sebuah palu yang dipukulkan pada permukaan batu yang kuat, bulat dan licin berminyak! Tenaga dorongan nya tadi menjadi menceng arahnya dan dengan sendirinya menjadi lenyap.

"Totiang," kata Bun Sam tanpa memperdulikan keheranan pendeta itu, "sesungguhnya, dia ini belum pernah menggunakan nama Mo bin Sin kun dan dalam hal percakapan dengan totiang, dia telah mewakilkannya kepadaku. Maka harap totiang suka memaafkan kami dan membiarkan kami pergi dari sini."

Kalau tadinya Bouw Ek Tosu merasa heran mengapa dorongannya tidak berhasil, kini ia mulai menjadi marah, ia dapat menduga bahwa pemuda ini tentulah murid Mo bin Sin kun yang sudah memiliki tenaga lumayan, maka dapat menangkis dorongannya.

"Apakah Mo bin Sin kun tiba tiba menjadi gagu? Sungguh lucu, dua pekan yang lalu ketika ia mengundang pinto ke sini, ia dapat bicara dan suaranya nyaring sekali. Atau, barangkali betul dugaan sumoiku tadi bahwa Mo bin Sin kun merasa jeri melihat Sin beng Ngo hiap lengkap berkumpul di sini?"

Biarpun Bouw Ek Tosu menatap wajah Yap Bouw yang hanya diam saja, akan tetapi kembali Bun Sam yang menjawab, "Mungkin sekali, totiang. Mungkin sekali orang yang bernama Mo bin Sin kun itu takut kepada Sin beng Ngo hiap. Siapa tahu??"

Tiba tiba terdengar suara ketawa bergelak dan dua tubuh gemuk pendek dari Lam san Siang mo si hwesio kembar telah berada di kanan kiri Bouw Ek Tosu.

"Ha, ha, ha, jadi benar benar Mo bin Sin kun takut menghadapi Sin beng Ngo hiap? Benar benar kalian takut kepada kami berlima? Ha, ha!"

"Siapa yang takut kepada ngo wi? Kami tidak takut!" tiba tiba Bun Sam berkata dengan tegas, sehingga hwesio kembar yang sedang tertawa iiu tiba tiba menghentikan suara keiawanya seperti jam:kerik terpijak. Juga Bouw Ek TDSU memandang dengan tajam, laiu bertanya, "Anak muda, jangan kau main main denpan kami! Bukankah tadi kau menyatakan bahwa mungkin sekali Mo bin Sin kun merasa jeri terhadap kami?"

Bun Sam mengangguk anggukkan kepalanya. "Memang, mungkin sekali orang yang bemama Mo bin Sin kun merasa jeri terhadap Sin beng Ngo hiap. Akan tetapi kami berdua tidak takut, jangankan kepada Sin beng Ngo hiap (lima pendekar), biarpun terhadap ngo koai (lima siluman) sekalipun kami tidak takut."

"Kurang ajar! Orang muda, kau benar benar bermulut lancang. Tidak tahukah kau bahwa kami berlima adalah Sin beng Ngo hiap? Apakah kau tidak takut kepada kami?"

"Mengapa takut, totiang? Pernah siauwte (aku yang muda) mendengar nasehat bijaksana bahwa apabila kita berada di fihak benar dan tidak berbuat salah, tak perlu kita takut kepada siapapun juga. Hanya orang yang mempunyai kesalahan saja yang patut merasa takut dan sepanjang ingatanku, kami berdua tidak bersalah terhadap ngo wi (tuan berlima)!"

Kini Kui Hok dan Hwa Hwa Niocu juga sudah datang menghampiri, sehingga lima orang Sin beng Ngo hiap lengkaplah kini menghadang di depan Yap Bouw dan Bun Sam.

Bouw Ek Tosu saling memandang dengan adik adik seperguruannya dengan sikap mulai ragu ragu.

"Anak muda, benar benarkah orang ini bukan Mo bin Sin kun?"

"Bukan, aku berani bersumpah," kata Bun Sam.

"Kalau bukan Mo bin S n kun, siapa dia? Siapa namanya? Ayoh lekas kau beri tahu kepadaku!" kata Kui Hok yang juga merasa ragu ragu dan tidak sabar lagi.

"Kawanku ini tidak biasa memperkenalkan namanya kepada sembarang orang dan juga tidak perlu mengetahui nama orang lain. Kami adalah orang orang perantau yang tidak mempunyai sangkut paut dengan ngo wi atau dengan siappun juga."

"Namanya! Siapa namanya?" Hwa Hwa Niocu yang berangasan itu mendesak dan membentuk.

Bun Sam tersenyum, "Namaku? Namaku Bun Sam, tidak berarti, bukan?"

"Bangsat, siapa tanya namamu? Nama gurumu ini yang kutanyakan!" Hwa Hwa Niocu membentak. Akan tetapi Bun Sam masih tersenyum dan menggeleng gelengkan kepalanya.

"Tak perlu kau ketahui"

Dua orang ini saling berhadapan dengan lima orang tokoh besar itu, saling menatap bagaikan ayam ayam jago berlagak. Yap Bouw bersikap hati hati dan waspada, akan tetapi tenang. Bun Sam tersenyum senyum biarpun matanya tajam memperhatikan gerak gerik lima orang yang menghadangnya. Kelima orang Sin beng Ngo hiap ragu ragu dan memandang dengan mata menduga duga siapa gerangan orang bermuka iblis di depan mereka itu. Mereka

masih ragu ragu untuk segera turun tangan, karena kalau belum orang ini Mo bin Sin kun, tidak baik berlaku sembrono.

Pada saat itu empat orang pelayan naik melalui anak tangga itu dengan sukar, karena mereka memikul segentong arak. Melihat besarnya gentong itu, maka berat gentong yang penuh arak itu sedikitnya tentu ada duaratus kati. Berempat memikul gentong arak duaratus kati memang tidak begitu berat, akan tetapi kalau sambil menaiki anak tanga ke loteng, berat juga!

Dengan napas terengah engah, akhirnya empat orang pelayan itu sampai juga di atas. Hwa Hwa Niocu lalu melangkah maju dan nona muda ini menggunakan kaki kanannya untuk menendang atau mendorong dari bawah gentong itu ke atas. Tiba tiba empat orang pelayan ini merasa pikulan mereka ringan sekali karena ternyata gentong itu telah terbang ke atas. Pelayan pelayan itu menjadi ketakutan dan cepat melarikan diri ke bawah, bahkan orang ke empat saking gugupnya telah menggelinding saja ke bawah seperti sebuah bal dan setibanya di bawah, kepalanya benjol benjol.

Ketika gentong arak ini terlempar ke atas. Hwa Hwa Niocu lalu mempergunakan kedua tangannya untuk menyambut bawah gentong lalu dengan tenaga sepenuhnya ia mendorong gentong arak itu ke arah kepala Yap Bouw. Si muka tengkorak ini adalah murid dari Kim Kong Taisu dan seorang bekas jenderal yang berkepandaian tinggi maka melihat datangnya serangan gentong arak ini tentu saja ia tidak menjadi gugup sama sekali. Ia mengulur tangan kanannya, menyangga dasar gentong dan menurunkan luncuran gentong itu melanjutkan luncuran ke bawah, lalu mendorongnya ke depan lagi, sehingga kini gentong itu melayang kembali ke arah kepala Hwa Hwa Niocu.

Terdengar suara ketawa bergelak, “Siapa lagi kalau bukan Mo bin Sin kun?” Ucapan ini disusul dengan uluran gagang pacul dan ternyata Si Pacul Kilat Kui Hok telah dapat “memetik” gentong arak itu dan atas kepala Hwa Hwa Niocu, yakni dengan jalan menyangga dasar gentong dengan ujung paculnya.

Benar benar amat mengagumkan kepandaian Kui Hok. Ia menggerak gerakkan pergelangan tangannya dan gagang pacul itupun bergerak sedikit saja, akan tetapi kalau orang memandang kepada gentong arak yang berat itu, orang akan merasa heran karena gentong itu telah berputar putar cepat sekali di atas ujung gagang paculnya.

“He, muka iblis, minumlah arak ini !” teriak Si Pacul Kilat dan tiba tiba ketika ia menggerakkan gagang paculnya, gentong arak yang berat itu melayang ke arah kepala Yap Bouw kembali, akan tetapi kini bukan seperti ketika tadi Hwa Hwa Niocu melemparkannya, gentong arak itu menyerang ke arah kepala dengan beputar putar.

Tentu saja tidak mudah untuk menyambut datangnya gentong seberat itu, apabila tidak berputar masih belum hebat, akan tetapi kini gentong itu berputar putar cepat, tentu saja jauh lebih berat dan sukar menyambutnya daripada tadi. Akan tetapi, tentu saja biarpun tidak mau memperkenalkan diri, Yap Bouw tak mau menyeah mentah mentah terhadap permainan seperti ini dari Si Pacul Kilat. Ia cepat mengulurkan tangan kanannya dengan jari telunjuk menuding dan sebelum gentong yang berputar putar itu menimpa kepalanya, ia mendahuluinya dengan menyentil dasar gentong itu. Aneh sekali karena tiap kali telunjuknya mendorong dasar gentong gentong yang masih berputar putar cepat itu bagaikan disendal ke atas dan membuat lompatan kecil. Oleh lompatan ini, maka sedikit arak terpercik keluar dari gentong dan dengan tenang Yap Bouw

lalu menengadah dan membuka mulutnya untuk menerima percikan arak itu! Sampai tiga kali ia melakukan hal ini dan tiga kali ia minum arak itu seperti yang diminta oleh Si Pacul Kilat. Kemudian, tiba tiba ia mengulur kedua tangan dengan sepuluh jari tangan terbuka dan dengan gerakan memantul, sepuluh jarinya itu menendang bawah guci arak besar itu, sehingga gentong ini terpental tinggi sekali hampir mengenai langit langit loteng. Kini gentong mi meluncur turun ke arah kepala dua orang hwesio kembar!

“Sute, biarkan aku menyambutnya!” tiba tiba Bouw Ek Tosu berseru keras, ia maklum bahwa sutenya belum tentu akan kuat menyambut datangnya gentong yang jatuh dari tempat begitu tinggi. Bahkan Lam san Siang mo sendiripun telah dapat mengetahui akan bahaya ini dan tadinya mereka hendak menyambut gentong itu bersama sama. Sebagai orang tertua dan Sin beng Ngo hiap Bouw Ek losu tentu saja tidak akan memikirkan kedua sutenya maju bareng, karena hal ini akan mencemarkan nama besar mereka! Pula, tosu tinggi kurus ini ingin sekaligus memperlihatkan kelihaiannya kepada si muka iblis yang lihai ini, siapapun juga adanya si muka iblis.

Dengan kedua kaki terpentang dan kedua tangan bertolak pinggang, Bouw Ek Tosu berdiri tepat di bawah gentong yang sedang meluncur ke arah kepalanya dengan kecepatan luar biasa itu! Diam diam Bun Sam memandang dengan penuh perhatian, hendak melihat apa yang akan diperlihatkan oleh tosu tinggi ini yang tentu lihai sekali dan memiliki lweekang yang sempurna, karena kalau tidak, mana berani ia menerima gentong dengan cara demikian?

Yap Bouw sendiripun diam diam merasa khawatir karena sesungguhnya ia telah dapat menduga kehendak tosu yang berbahaya ini. Memang benar dugaan Yap Bouw bahwa tosu itu tidak hendak mempergunakan kedua

tangannya, karena ketika gentong itu meluncur turun, Bouw Ek Tosu menerimanya dengan… kepalanya yang berambut putih!

"Bagus…!!" Tak terasa lagi Bun Sam berseru memuji, karena gembiranya. Kalau orang tidak memiliki ketenangan serta perasaan yang halus di barengi tenaga Lweekang yang tinggi, kepala orang yang menerima gentong arak berat seperti itu pasti akan remuk! Akan tetapi dengan gerakan lemas dan indah namun kuat sekali, leher tosu itu bergerak dan kepalanya membuat gerakan melengkung ke bawah kemudian ke atas lagi dan gentong arak itu tetap saja menempel di atas kepalanya. Gerakan ini dilakukan dengan amat tenang dan tetap sehingga setitikpun arak tidak tertumpah keluar dari gentong!

Diam diam Yap Bouw memuji kepandaian tosu ini dan ia maklum bahwa apabila terjadi pertempuran, belum tentu ia akan dapat menangkan tosu tinggi kurus ini. Akan tetapi ketika ia melirik ke arah sutenya. ia melihat Bun Sam memandang dengan mata berseri, ia melihat alis kiri sutenya yang masih muda itu bergerak gerak dan giranglah hatinya. Berkat hidup berdekatan semenjak Bun Sam masih kanak kanak, Yap Bouw telah dapat mengetahui tanda tanda anak ini. Apabila bibirnya tersenyum senym dan lubang hidungnya berkembang kempis itu adalah tanda bahwa Bun Sam medang marah hebat yang ditahan tahannya. Apabila alis kiri pemuda tampan ini bergerak gerak, itulah tanda bahwa pemuda itu sedang memikirkan akal yang amat nakal dan bahwa ia merasa aman.

Tiba tiba terdengar Bun Sam tertawa geli yang disambung dengan kata kata keras, "Yah totiang, kau mengingatkan daku kepada tukang menjual gentong kosong. Seperti itu pulalah ia membawa gentong kosongnya! Apakah totiang dahulu juga penjual gentong

kosong, maka totiang pandai menggunakan kepala untuk mengangkat gentong?"

Kata kata ini memang disengaja oleh Bun Sam untuk memanaskan hati tosu itu dan untuk memindahkan perhatian tosu kepadanya. Dan akalnya ini berhasil karena Bouw Ek Tosu menjadi marah sekali mendengar ucapan yang dianggapnya merupakan penghinaan itu.

"Bocah tidak tahu aturan! Tadi kau bilang bahwa kau tidak takut kepada Sin beng Ngo hiap? Bagus untuk nyali yang demikian besar, kau patut diupah minum arak wangi. Terimalah!" Sambil berkata demikian, tosu ini mengerahkan tenaganya dan tiba tiba gentong arak yang tadi terletak di atas kepalanya, kini melayang dengan amat cepatnya ke atas dan jatuh menimpa ke arah kepala Bun Sam! Memang nampaknya saja gentong itu melayang sendiri, akan tetapi sesungguhnya tosu lihai ini telah menggunakan kepandaiannya dan menggerakkan leher dan kepalanya dalam getaran yang penuh mengandung hawa melontarkan yang hebat yang timbul dari tenaga dalamnya.

"Siauwte ingin mempelajari ilmu menyunggi gentong yang totiang perlihatkan tadi!" Bun Sam berkata penuh senda gurau dan tepat seperti gerakan Bouw Ek Tosu tadi, iapun dapat "menerima" gentong arak itu dengan kepalanya!

"Ah, siauwte lupa...." kata Bun Sam pula, "bukankah totiang tadi menawarkan siauwte minum arak kalau gentongnya berdiri di atas kepalanya?" Setelah berkata demikian, tiba tiba tubuh pemuda yang baru berusia tujuhbelas tahun itu roboh terlentang dengan cepat sekali. Tahu tahu tubuhnya telah telentang di atas lantai dan gentong arak yang tadinya berada di atas kepalanya, kini cepat meluncur turun akan menimpa perutnya!

Hampir saja Yap Bouw melompat maju untuk menolong nyawa sutenya dari bahaya, akan tetapi ternyata bahwa kekhawatirannya itu tiada gunanya karena dengan gerakan cepat sekali Bun Sam telah mengangkat kedua kakinya ke atas dan menerima gentong itu dengan kedua kakinya.

“Totiang, mari minum arak !” kata pemuda ini. “Maafkan karena tidak ada cawan, terpaksa siauwte minum lebih dulu tiga teguk” Sambil berkata demikian, Bun Sam menggerakkan kedua kakinya dan gentong arak ini menjadi miring. Sedikit arak tumpah dan dengan tepat sekali memasuki mulut Bun Sam yang dibuka sedikit. Tiga kali anak muda ini miringkan gentong arak dan tiba tiba ia melontarkan gentong arak itu ke atas dan ia sendiri lalu melompat berdiri. Dengan kedua tangannya ia menerima gentong itu dan memeluk gentong seakan akan merasa amat berat. Kedua kakinya terhuyung huyung dan kedua tangannya yang memeluk gentong menggigil.

“Totiang berlima, silakan minum. Gentong ini terlalu berat untukku!” Dengan ucapan ini, Bun Sam melemparkan gentong arak itu kepada Bouw Ek Tosu dan adik adiknya. Bouw Ek Tosu sudah mengulur kedua tangan untuk menyambut gentong ini, akan tetapi tiba tiba terdengar bunyi aneh di atas kepalanya dan gentong itu sambil mengeluarkan suara berkeretak, pecah dengan araknya muncrat berhamburan. Bouw Ek Tosu dan adik adiknya dengan kagetnya cepat melompat untuk menyingkir, akan tetapi tetap saja pakaian mereka terkena noda arak dan rambut mereka menjadi basah!

Tentu saja Sin heng Ngo hiap menjadi marah sekali, terutama Hwa Hwa Niocu. Wanita galak ini belum pernah dihina orang, apalagi dipermainkan oleh seorang pemuda tanggung. Dengan pipinya yang berkulit halus itu berobah

merah dan matanya bersinar marah, ia lalu mencabut pedangnya dan membentak.

"Anjing kecil, berani sekali kau main gila di depan Hwa Hwa Niocu!" Secepat kilat, bentakan ini dibarengi oleh berkelebatnya tubuhnya yang didahului oleh sinar pedang, menusuk ke arah tenggorokan Bun Sam!

"Aih, aih,. . . galak amat !" Bun Sam berseru sambil tertawa dan dengan gerakan yang lincah dan seperti orang mabok ia terhuyung ke belakang, Bouw Ek Tosu dan adik adiknya terkejut dan khawatir juga melihat gerakan pemuda, itu. Ternyata pemuda ini tak memiliki kepandaian tinggi dalam ilmu silat dan kalau Hwa Hwa Niocu sudah marah, bukankah pemuda ini akan mati? Hal itu kurang baik bagi mereka, karena membunuh seorang muda yang biasa saja merupakan salah satu pantangan bagi Sin beng Ngo hiap. Memalukan sekali dan merendahkan nama besar mereka dalam dunia kang ouw.

"Sumoi, jangan melayani pemuda tolol ini…." Si Pacul Kilat Kui Hok menegur adik seperguruannya. Akan tetapi terlambat karena ketika melihat betapa Bun Sam dapat mengelak ke belakang dengan gerakan kaku, Hwa Hwa Niocu menjadi girang dan cepat mengejar dengan dua langkah dan pedangnya bagaikan halilintar menyambar kembali telah menyerang dengan sebuah bacokan ke arah leher Bun Sam!

Kui Hok terkejut sekali. "Celaka...." seru nya, Sumoinya telah mempergunakan gerak tipu Seng thian jip te (Naik Ke Langit, Masuk Ke Tanah) semacam tipu serangan yang luar brasa sekali ganasnya, mana pemuda itu dapat menghindarkan diri? ia tidak keburu turun tangan menghalangi serangan sumoinya, maka ia lalu cepat menubruk maju hendak menyambar tangan Bun Sam dan di tariknya agar dapat terlepas dari bahaya maut. Akan

tetapi terjadilah hal yang amat tidak terduga duga baik oleh Hwa Hwa Niocu maupun oleh Kui Hok atau lain anggauta dari Sin beng Ngo hiap.

Ketika pedang di tangan Hwa Hwa Niocu menyambar leher Bun Sam, pemuda ini cepat melemparkan diri ke kanan sambil menekuk kedua lutut kakinya. Pedang tadi telah melakukan bagian gerak tipu seng thian (naik ke langit), maka ketika bacokan bagian atas ini meleset, lalu cepat dilanjutkan dengan gerakan jip te (masuk ke bumi). Pada saat pedangnya diluncurkan ke bawah menuju ke perut Bun Sam yang hendak disate, datanglah Kui Hok yang hendak menangkap tangan pemuda itu untuk ditarik pergi dari ancaman ujung pedang Hwa Hwa Niocu. Tiba tiba Bun Sam membuat dua macam gerakan dengan berbareng. Ia membiarkan lengannya disambar oleh tangkapan Kui Hok, akan tetapi setelah dekat, ia lalu memutar tangannya dan bahkan menjambret ujung lengan baju Si Pacul Kilat itu dan ditariknya ke depan. Adapun kaki kanannya dengan amat cepat, tepat dan berani sekali, dari samping melayang ke arah pergelangan tangan Hwa Hwa Niocu yang memegang pedang. Nyonya ini terpaksa membatalkan maksudnya menusuk perut dan pedangnya berobah tujuan. Karena Kui Hok yang terbetot ujung lengan bajunya itu tidak dapat mempertahankan diri dan terhuyung ke depan, maka hampir saja dia yang termakan oleh pedang Hwa Hwa Niocu !

Kui Hok cepat melompat ke belakang dan berjumpalitan, adapun Hwa Hwa Niocu juga cepat menarik kembali pedangnya. Keduanya merasa kaget dan heran sekali. Lebih lebih Kui Hok. Tadi ketika ia tertarik ujung lengan bajunya, ia merasa tenaga yang luar biasa besarnya mencengkeram dan menarik baju itu. Kalau berkeras melawan tarikan ini. tentu saja ia sanggup, akan tetapi lengan bajunya tentu akan

tersobek dan hal ini tidak mau ia alami. Maka ia menurut saja dan hanya terhuyung maju. Tidak tahunya gerakan pedang sumoinya berobah dan bahkan mengancamnya.

Ketika Kui Hok dan Hwa Hwa Niocu memandang kearah pemuda itu, mereka melihat Bun Sam sudah berdiri jauh sambil tersenyum senyum. Makin panaslah hati Hwa Hwa Niocu dan merah jugalah muka Kui Hok. Mereka, dua orang anggota dari Sin beng Ngo hiap, dengan berbareng maju menghadapi seorang pemuda, biarpun Kui Hok tadi maju bukan dengan maksud buruk. Akan tetapi, kedua nya dapat dipermainkan oleh pemuda itu, benar benar satu hal yang amat memalukan hati mereka.

“Bangsat kecik kau layak dihajar!” Hwa Hwa Niocu memaki dan melangkah maju lagi. Akan tetapi tiba tiba berkelebat bayangan Bouw Ek Tosu yang mencegah sumoinya.

“Sumoi. jangan turun tangan. Biarkan aku sendiri mencoba gurunya. Tak perlu kita ribut ribut melawan murid Mo bin Sin kun!”

Setelah berkata demikian, Bouw Ek Tosu lalu menghadapi Yap Bouw dan berkata, “Mo bin Sin kun, kau ini sebenarnya mempunyai niat bagaimanakah? Kau sendiri yang memanggil dan mengundang pinto untuk datang ke sini dan telah mengancam muridku. Hai Siong. Nah, pinto dan saudara saudara telah datang, apakah kehendakmu? Apa kesalahan muridku, maka kau mengancam hendak membunuhnya?”

Tentu saja Yap Bauw tak dapat menjawab dan Bun Sam yang merasa khawatir kalau kalau Yap Bouw akan terbuka rahasianya, lalu melompat maju ke depan Bouw Ek Tosu.

“Totiang, sudah berkali kali kukatakan tadi bahwa kawanku ini namanya bukan Mo bin Sin kun dan sama

sekali tidak mempunyai urusan dengan orang yang bernama Hai Siong! Totiang janganlah mengganggu kami lagi dan biarkan kami pergi dari sini dengan aman."

Bouw Ek Tosu dengan mendongkol sekali mengerling ke arah Bun Sam. "Anak muda, sejak tadi aku masih bersabar terhadap kau, karena kau hanyalah seorarg murid muda dari Mo bin Sin kun. Akan tetapi kau selalu lancang mulut. Murid macam apakah kau ini? Mengapa suhumu ini diam saja dan tidak mau menjawab percakapan kami? Apakah dia gagu? Atau…. apakah kiranya dia takut terhadap kami Sin beng Ngo hiap??"

Kini Bun Sam yang merasa mendongkol. "Ngo wi taihiap (tuan pendekar besar berlima) sungguh terlalu! Ketahuilah bahwa mungkin sekali setan yang bernama Mo bin Sin kun itu takut menghadapi Sin beng Ngo hiap, akan tetapi aku dan kawanku ini bukanlah Mo bin Sin kun dan karenanya kami berdua tidak takut sedikitpun juga terhadap ngo wi. Mengapa kami mesti takut? Ngo wi boleh berurusan dengan Mo bin Sin kun atau siapapun juga di dunia ini, akan tetapi jangan mengganggu kami, dan biarkan kami pergi!" Setelah berkata demikian Bun Sam mengggandeng tangan Yap Bouw dan hendak mengajaknya pergi.

Akan tetapi Bouw Ek Tosu yang masih merasa penasaran, mana mau membiarkan mereka pergi?

"Kawan, perlahan dulu. Tak boleh pergi sebelum pinto tahu pasti bahwa kau bukanlah Mo bin Sin kun. Siapa tahu kalau benar benar dia yang kini merasa tidak kuat menghadapi kami dan menggunakan akal ini untuk melarikan diri? Hm tidak mudah, kawan. Kau telah mengundang kami dan tanpa melayani kami, itu berarti tidak memandang kami." Sambil berkata demikian, ia

mengulurkan tangan kanannya ke arah pundak Yap Bouw sambil mengerahkan tenaganya.

Inilah serangan tiam hwat dari ilmu menotok jalan darah yang menjadi kepandaian tunggal terlihai dari Bouw Ek Tosu, yakni Ilmu Silat Pek tiauw thiam hwe louw (Ilmu Menotok Jalan Darah Rajawali Putih)! Serangan yang keluar dari ilmu totokan ini memang lihai dan luar biasa sekali, karena tidak saja sepuluh buah jari tangan tosu itu yang pandai menotok dan melumpuhkan jalan darah, juga setiap kali serangannya selalu disusul oleh dua ujung lengan bajunya yang merupakan alat alat totok yang hebat sekali!

Yap Bouw sebagai seorang ahli silat tinggi, tentu saja tahu akan kelihaian serangan ke arah pundaknya ini, maka cepat sekali ia mengelak kekiri. Si muka tengkorak ini yang maklum bahwa melawan lima tokoh itu bukanlah hal yang mudah dan tidak baik mencari permusuhan tanpa alasan dengan mereka, masih berlaku sabar dan tidak mau membalas serangan Bouw Ek Tosu. Akan tetapi ketika tosu itu melihat betapa totokannya dengan mudah dielakkan oleh si muka tengkorak, menjadi makin tebal keyakinannya bahwa inilah tentu orang yang bernama Mo bin Sin kun ia tidak menghentikan serangannya. Kalau tadi ia hanya menyerang ke arah pundak sebagai coba coba saja, kini tangan kirinya menyusul cepat dan menotok ke arah tulang rusuk sebelah kanannya dari Yap Bouw. Serangan ini ber bahaya sekali karena kalau mengenai sasarannya dapat melayangkan nyawa yang di serang!

Kini Yap Bouw mulai marah dan sepasang matanya yang tajam dan berpengaruh itu mulai bercahaya. Ia tidak mau mengelak lagi, bahkan lalu mengerahkan tenaga pada lengan kanannya, kemudian ia menyabetkan lengan itu ke bawah untuk menangkis serangan lawan.

"Duk" dua batang lengan beradu keras dan keduanya merasa tulang lengannya sakit, tanda bahwa tenaga mereka seimbang. Akan tetapi Yap Bouw terkejut sekali ketika merasa betapa ujung lengan baju dari lawannya itu, bagaikan seekor ular hidup tahu tahu telah melilit pada pergelangan tangannya!

Si muka tengkorak ini cepat mengadakan serangan balasan. Kepalan tangan kirinya menonjok ke depan, mengarah ulu hati Bouw Ek Tosu. Sungguh hebat kalau dua orang ahli silat tinggi bertempur. Dari jurus jurus pertama saja sudah saling menukar bahaya maut!

Bouw Ek Tosu juga maklum bahwa kalau dadanya terkena tonjokan ini pasti ia akan menyusul mendiang nenek moyangnya, maka dia yang masih suka hiaup lalu menggerakkan tangan kanannya dan tahu tahu ujung lengan bajunya telah meluncur mendahului jari jari tangannya untuk menangkis pukulan lawan dan bahkan untuk membelit pergelangan tangan pula!

Tentu saja Yap Bouw tidak sudi membiarkan kedua tangannya terikat oleh ujung lengan baju, maka ia cepat menarik kembali tangan kirinya dan mengerahkan tenaga untuk melepaskan tangan kanannya yang terbelenggu. Akan tetapi ternyata bahwa ujung lengan baju yang mengikat pergelangan tangan kanannya itu kuat dan erat sekali! Kedua orang tokoh persilatan ini bersitegang. Yap Bouw hendak melepaskan tangannya, sebaliknya Bouw Ek Tosu hendak mempertahankannya! Diam diam keduanya mengerahkan tenaga dan usaha itu sudah merupakan sebuah pibu (adu kepandaian) yang hebat.

Tiba tiba Bouw Ek Tosu merasa leher belakangnya dingin dan rambutnya bergerak gerak seperti tertiup angin keras dari berakang. Ia terkejut sekali dan tak terasa pula ia menengok ke belakang. Dilihatnya bahwa yang melakukan

perbuatan itu adalah pemuda tadi Bun Sam yang melihat keadaan Yap Bouw, lalu meruncingkan mulutnya dan ia meniup sambil mengerahkan khikang ke arah leher belakang Bouw Ek Tosu. Pendata ini merasa bahwa ia hanya ditipu saja agar perhatiannya terbagi, maka cepat cepat ia menoleh lagi kepada Yap Bouw dan mengerahkan tenaga, akan tetapi terlambat, Yap Bouw yang melihat gerakan Bouw Ek Tosu menoleh ke belakang segera mempergunakan kesempatan tadi untuk merenggutkan tangannya yang terpegang dan terlepaslah pegangan Bouw Ek Tosu yang erat tadi.

Marahlah Bouw Ek Tosu kepada Bun Sam. Ia menudingkan jari tangannya kepada pemuda itu sambil memaki, “Bocah yang curang! Agaknya gurumu tidak becus mengajar adat kepadamu! Biarlah pinto yang mewakili gurumu untuk memberi pengajaran kepadamu !” Sambil berkata demikian, tubuhnya berkelebat cepat dan ujung lengan bajunya menyambar ke arah kepala Bun Sam. Akan tetapi kali ini Bun Sam sudah bersiap sedia dan begitu ia melihat gerakan tosu itu, tangan kanannya bergerak menepuk punggungnya dan tahu tahu pedang yang kecil dan tipis telah berada di tangan nya!

“Totiang, kau keterlaluan sekali!” seru pemuda ini sambil menyambut datangnya sambaran ujung lengan baju itu dengan sebuah gerakan membabat dengan pedangnya. Bouw Ek Tosu tentu saja masih memandang rendah kepada anak muda ini, maka ia melanjutkan pukulannya dan mengerahkan tenaga, ia merasa yakin bahwa pedang di tangan pemuda itu tentu akan terpukul jatuh oleh ujung lengan bajunya.

Akan tetapi bukan demikianlah akibat benturan pedang dan ujung baju, karena ketika pedang bertemu dengan ujung baju, memang benar terdengar suara nyaring seakan

akan pedang itu bertemu dengan logam keras, akan tetapi segera disusul oleh seruan kaget dari pendeta ini ketika melihat betapa sepotong kain ujung lengan bajunya terbang karena terbabat putus!

Bouw Ek Tosu mengeluarkan suara gerengan seperti seekor harimau terluka, ia menjadi marah dan segera ia mengeluarkan sebuah hud tim (kebutan pertapa) yang terselip di ikat pinggang sebelah dalam jubahnya. Mukanya berubah merah dan matanya bergerak penuh ancaman maut.

“Twa suheng, biarkan aku menghadapi monyet kecil ini!” kata Si Pacul Kilat Kui Hok, orang ke empat dari Sin beng Ngo hiap. Sesungguhnya, biar pun Kui Hok dalam tingkat perguruan mereka hanya menjadi saudara ke empat, namun kepandaiannya hanya di bawah tingkat Bouw Ek Tosu saja. Kalau dibandingkan dengan Lam san Siang mo, Sepasang Iblis dari Ganung Selatan itu, ia tidak kalah. Bouw Ek Tosu mengalah terhadap adiknya ini dan ia lalu melangkah mundur dua tindak sambil berkata,

“Silahkan, si sute, akan tetapi jangan kepalang, memberi ajaran yang keras kepadanya. Biar aku yang mengawasi gurunya kalau kalau akan mengeroyok!”

Kini Bun Sam yang menjadi marah. Tidak saja gurunya dimaki orang, akan tetapi juga mereka berdua dihina dan dipandang rendah. Ketika ia melihat Si Pacul Kilat melompat maju sambil membawa paculnya, ia berseru keras,

“Sam beng Ngo koai!! Ia sengaja mengganti sebutan Ngo hiap (Lima Pendekar) menjadi Ngo koai (Lima Setan). Kalian ini orang orang tua benar benar keterlaluan. Apakah dikira aku Bun Sam takut menghadapi kalian berlima? Mungkin sekali orang yang kau sebut namanya Mo bin Sin

kun itu takut menghadapi kalian berlima, akan tetapi aku Bun Sam yang tidak merasa salah sedikitpun sama sekali tidak takut akan ancaman ancamanmu!" Pemuda ini dengan sikap gagah, akan tetapi juga lucu mengejek, menggerak gerakkan pedangnya di depan hidungnya.

Kui Hok menggerakkan paculnya, menyerang dengan hebat sekali ke arah Bun Sam, Gerakan pacul ini memang hebat dan jauh berbeda dengan gerakan senjata tajam lain. Biasanya senjata senjata dipergunakan dengan cara menusuk, mengemplang, membacok menyabet atau menotok jalan darah, akan tetapi pacul ini dipergunakan dengan ayunun miring dan mata pacul yang tajam sekali itu meluncur cepat dengan tujuan mencangkul kepala orang!

Bun Sam tidak menjadi ngeri dan dengan tenang serta tabah ia menggerakkan kaki ke kiri dan mengebalkan pedangnya untuk menyabet gagang pacul. Akan tetapi tiba tiba terdengar suara seperti jerit nyaring dan angin pukulan luar biasa sekali menyambar ke arah mereka yang sedang bertempur. Bun Sam merasa terdorong keras dan biarpun ia mempertahankan diri, tetap saja ia terdorong mundur sampai tiga langkah. Yang lebih hebat adalah Kui Hok, karena Si Pacul Kilat ini terdorong lebih hebat, sehingga terjungkal ke belakang! Hanya karena kegesitan dan kelihaiannya saja, maka ia dapat mengerahkan tenaga dan berjungkir balik, mempergunakan ilmu lompat Koai liong hoan sin (Naga Siluman Memutar Badan). Setelah dapat menetapkan hati dan keseimbangan tubuhnya, Kui Hok cepat menengok dan berbareng dengan Bun Sam ia melihat bayangan orang berkelebat dan tahu tahu seorang yang bertubuh kecil langsing telah berdiri di depan mereka.

Terkejutlah semua orang ketika melihat orang ini, tidak terkecuali Bun Sam dan Yap Bouw. Orang yang baru datang ini, pakaiannya serba putih bersih dengan ikat

pinggang dan sepatu berwarna kuning. Akan tetapi yang nampak bersih dan menyenangkan hanya dari leher ke bawah saja, karena dari leher ke atas, sungguh merupakan pemandangan yang menyeramkan. Kepala orang ini tertutup oleh kain pengikat kepala berwarna hitam dan mukanya hampir sama hitamnya dengan kain penutup kepala itu. Muka orang ini benar benar amat buruk, dengan kulitnya menghitam dan totol totol, sehingga tidak kelihatan lagi garis garis mulut atau hidungnya. Bibirnya juga hitam, sama dengan kulit mukanya dan hanya sepasang matanya saja yang bercahaya bening, akan tetapi pelupuk matanya juga berkerut kerut mengerikan. Sungguh tak mungkin ada keduanya muka orang yang seburuk itu, terkecuali muka Yap Bouw yang sudah rusak itu.

“Hm, Sin beng Ngo koai! Anak yang lancang mulut ini betapapun juga telah memilihkan julukan baru yang tepat untuk kalian. Sin beng Ngo koai, lima orang iblis. Ha, ha, ha, benar benar cocok dan karena jasamu memilih nama itu, bocah bermulut lancang, maka aku Mo bin Sin kun dapat mengampuni nyawamu.”

Bun Sam tadinya merasa terkejut dan ngeri, bukan hanya kareua muka orang ini, akan tetapi terutama sekali karena kelihaiannya, ia maklum bahwa orang tadi telah mempergunakan tenaga pukulan hebat sekali untuk mendorong dia dan Kui Hok dan biarpun dari jarak jauh, dorongan yang baru datang anginnya itu saja telah membuat ia terhuyung mundur dan Kui Hok berjumpalitan. Agaknya tenaga dorongan si muka iblis ini tidak kalah hebatnya oleh tenaga pukulan Thai lek Kim kong jiu dari suhunya! Akan tetapi setelah mendengar suara orang itu, lenyaplah rasa takutnya dan tiba tiba ia tertawa tawa.

Semua orang terheran heran, bahkan Yap Bouw sendiri memandang ke arah Bun Sam dengan penuh kegelisahan.

Anak ini terlampau sembrono, pikirnya. Yang dihadapinya kini bukanlah orang orang sembarangan. Nama Sin beng Ngo hiap saja sudah ternama sekali, apalagi Mo bin Sin kun yang termasyhur itu memiliki kepandaian yang sejajar dengan suhunya, yakni Kim Kong Taisu.

"Bocah bernyali iblis, mengapa kau tertawa? Awas, jawab yang benar, siapa tahu kalau kalau tadi adalah merupakan ketawamu yang terakhir!" Mo bin Sin kun menghardik dan kerling matanya menyambar.

Akan tetapi Bun Sam tetap tenang. Ia percaya akan kepandaiannya sendiri dan juga akan bantuan suhengnya apabila sewaktu waktu diserang orang.

"Aku tertawa karena mendapat kenyataan yang amat mengecewakan dan juga lucu. Melihat kalian ini, Sin beng Ngo koai dan Mo bin Sin kun, orang orang yang lelah terkenal di kalangan kang ouw sebagai orang orang berkepandaian tinggi, sekarang tidak tahunya ternyata hanyalah orang orang yang suka sekali membunuh dan mengancam seakan akan kalian ini adalah kaki tangan dari Giam lo ong (Raja Dewa Pencabut Nyawa) saja. Salahkah pendengaranku bahwa orang orang ternama di dunia kang ouw adalah orang orang gagah perkasa?"

"Omonganmu ada isinya, bocah lancang! Memang banyak sekali orang orang kang ouw melakukan perbuatan ang tidak patut. Seperti halnya pendeta ini yang bernama Bouw Ek Tosu, dia mengaku sebagai pendekar bahkan sudah berani memakai julukan Sianjin, akan tetapi ia membiarkan muridnya, anjing yang bernama Ngo jiauw eng (Garuda Kuku Lima) untuk membinasakan banyak sekali keluarga orang orang gagah bangsa sendiri."

"Mo bin Sin kun, jangan kau bicara sembarangan saja!" tiba tiba Bouw Ek Tosu melangkah maju dan menuding

marah. “Ang bi tin adalah pasukan yang dipergunakan oleh pemerintah untuk menjaga keamanan, maka siapa saja yang kiranya membahayakan pemerintah, tentu saja dibasmi. Lagi pula, bukan hanya muridku yang melakukan pekerjaan yang tidak kau setujui itu, mengapa agaknya kau hanya berani menegur kepada pinto? Mengapa kau tidak mendatangi saja langsung kepada pemimpin besarnya, yaitu Pat jiu Giam ong Liem goanswe? Atau, apakah kau takut menghadapi Jenderal Liem?”

“Orang tua pikun! Siapa bilang aku takut kepada Pat jiu Giam ong? Lain kali pasti aku akan bertemu dengan dia akan tetapi tidak ada hubungannya dengan ini. Jangan kau berpura pura tidak tahu, Bouw Ek Tosu, bahwa Pat jiu Giam ong biarpun sekarang sudah memakai she Liem. namun dia adalah seorang Mongol. Demikianpun Bucuci dan yang lain lain. Kalau orang Mongol yang menjadi pemimpin atau anggauta Ang bi tin, itu masih dapat dimengerti karena mereka itu bekerja berdasarkan membela pemerintahnya sendiri. Akan tetapi muridmu itu? Dia adalah seorang Han, mengapa dia membantu orang orang Mongol untuk membasmi orang gagah bangsanya sendiri? Pendeknya, kau harus menyuruh muridmu itu mengundurkan diri.”

“Kalau pinto tidak mau?” tanya Bouw Ek Tosu yang merasa penasaran.

“Kau harus menerima hajaran lebih dulu sebelum muridmu!” Baru saja kata kata ini habis di keluarkan, tiba tiba tubuh Mo bin Sin kun bergerak cepat dan tahu tahu tangannya telah menotok ke arah pundak Bouw Ek Tusu. Pendeta ini terkejut sekali dan cepat menangkis totokan yang cepat sekali datangnya ini. Akan tetapi serangan dan gerakan Mo bin Sin kun Si Tangan Sakti Bermuka Iblis ini benar benar luar biasa sekali. Tangan kanan yang tadinya

menotok, tiba tiba jarinya terbuka dan berubah menjadi cengkeraman yang cepat sekali telah dapat mancengkeram ujung kebutan, sedangkan tangan kiri dengan gerakan yang berbareng telah menyodok ke arah lambung pendeta itu! Bouw Ek Tosu yang masih terkejut melihat betapa kebutannya yang lihai lelah kena dipegang orang, kini ditambah lagi dengan serangan sodokan ke arah lambungnya, segera melepaskan gagang hudtimnya. Namun ia kalah cepat. Mo bin Sin kun benar benar tidak percuma mendapat julukan Tangan Sakti, karena baru saja lawannya mengelak, ia telah dapat mengejar dengan tangan kiri dan terdengar suara berdebuk keras ketika tubuh Bouw Ek Tosu kena didorong, sehingga terlempar sampai setombak lebih!

Bukan main marahnya empat orang adik seperguruan dari Bouw Ek Tosu ketika melihat suheng mereka dirobohkan dengan demikian mudahnya. Sambil berseru keras, Lam san Siang mo si hwesio kembar, Kui Hok si Pacul Kilat, dan Hwa Hwa Niocu lalu maju menyerang dengan sengit.

Bun Sam mendekati Yap Bouw dan keduanya berdiri di sudut ruang itu sambil menonton dengan enaknya! Terutama sekali Bun Sam amat memperhatikan gerakan gerakan Mo bin Sin kun yang diketahuinya memiliki kepandaian amat tinggi itu. Amat hebatlah pertempuran itu. Tubuh berbaju putih itu lenyap merupakan bayangan putih yang lincah sekali dan sukar diikuti gerakannya. Di antara sambaran pedang Hwa Hwa Niocu dan Pacul Kilat dari Kui Hok nampak gerakan dua pasang golok dari Lam san Siang mo yang juga amat lihai. Akan terapi tubuh Mo bin Sin kun lebih cepat lagi gerakannya.

Bagi mata orang orang yang tidak memiliki ilmu silat tinggi, tentu pemandangan yang ditimbulkan oleh

pertempuran ini akan membuat mereka menjadi silau dan tak dapat mengikuti semua gerakan itu. Akan tetapi bagi Bun Sam dan Yap Bouw tentu saja mereka berdua dapat mengikuti setiap gerakan dan bukan main kagum hati mereka menyaksikan ilmu silat Mo bin Sin kun yang benar benar hebat. Si Tangan Sakti Muka Iblis ini dengan tangan kosong saja menghadapi semua senjata ke empat orang pengeroyoknya dan baru setelah para pengeroyoknya menyerang sampai dua puluh jurus, ia berseru,

"Rebahlah kalian berempat!" Kalau dibicarakan sungguh amat mengherankan, karena baru saja ucapan ini keluar dari mulutnya yang hitam mengerikan, segera disusul oleh seruan kaget dan kesakitan. Pertama tama Kui Hok roboh tertotok, kemudian Hwa Hwa Niocu terpental karena ditendang dan paling akhir si hwesio kembar itu berteriak keras karena terdorong oleh tenaga pukulan yang tadi pernah dirasakan oleh Bun Sam dan Bouw Ek Tosu. Dalam sekali gerak saja, Mo bin Sin kun telah merobohkan empat orang dari Sin beng Ngo hiap setelah lebih dulu merobohkan Bouw Ek Tosu dalam sejurus. Dan yang lebih hebat lagi, ia telah merobohkan lima orang itu tanpa membuat mereka terluka hebat, akan tetapi juga yang membuat mereka untuk beberapa lama takkan dapat bangun.

"Hebat sekali kepandaianmu, Ma bin Sin kun!" kata Bun Sam sambil melangkah mendekati orang bermuka buruk itu. "Hanya sayang sekali ada beberapa bagian yang kurang praktis."

Kalau Yap Bouw tak terasa menutup mulutnya saking terkejut dan heran melihat kelancangan sutenya ini, adalah Mo bin Sin kun cepat membalikkan tubuh dan menghadapi Bun Sam dengan mata bersinar marah.

“Apa katamu? Kurang praktis? Apanya yang menurut anggapanmu kurang baik?”

“Kau tadi melakukan gerakan seperti ini kalau tidak salah,” kata Bun Sam dan pemuda yang mempunyai ingatan amat kuat dan cerdas ini lalu menirukan gerakan Mo bin Sin kun ketika merobohkan keempat orang pengeroyoknya. Mula mula jari tangan kanannya ditusukkan, yakni totokan yang telah merobohkan Si Pacul Kilat, kemudian cepat dibarengi dengan sebuah tendangan yang telah membuat Hwa Hwa Niocu jatuh tunggang langgang, kemudian sekali ia lalu memasang kuda kuda dengan kedua kaki dipentang dan tubuh direbahkan, kemudian ia melakukan dorongan dari Thai lek Kim kong jiu sebagai pengganti tenaga dorongan yang tadi dilakukan oleh Mo bin Sin kun.

“Nah, aku bilang tidak praktis karena pukulan mendorong yang paling hebat itu kau lakukan paling akhir setelah lawan tinggal dua orang. Sedangkan ketika lawan masih ada empat orang, kau hanya melakukan totokan dan tendangan yang biasa saja. Bukankah ini berarti menyia nyiakan ilmu pukulan yang luar biasa hanya untuk merobohkan dua ekor monyet gundul saja? Dengan tenaga dan angin pukulan seperti itu, kalau dilakukan dengan baik dan diatur setepatnya, bukankah dengan mendorong satu kali saja, semua orang tadi akan terpukul roboh? Inilah yang tidak praktis, kataku.”

Mula mula Mo bin Sm kun membelalakkan matanya ketika melihat pemuda itu menirukan gerakan gerakannya yang biarpun tak dapat dikatakan sempurna dan persis sekali, akan tetapi sudah dapat dibilang cukup baik, bahkan terlalu baik bagi seorang yang belum pernah mempelajarinya. Kemudian, melihat pukulan Thai lek Kim kong jiu itu ia cepat bertanya,

“Anak bengal, gurumu si tua Kim Kong Taisu telah memberikan pelajaran Thai lek Kim kong jiu kepadamu, mengapa kau masih suka menaruh perhatian kepada ilmu pukulan orang lain ?”

“Mo bin Sin kun, biarpun begitu, tetap saja aku merasa amat kagum dan ingin sekali mempelajari ilmu pukulanmu yang terakhir tadi. Kalau kau sudi memberi petunjuk kepadaku tentang ilmu pukulan ini, suhu tentu akan memujimu sebagai seorang yang baik budi.”

Tiba tiba Mo bin Sin kun tertawa senang dan tidak hanya Bun Sam yang terheran, bahkan Yap Bouw sendiri kini menghampiri mereka dan memandang kepada Mo bin Sin kun dengan heran. Alangkah ganjilnya suara ketawa orang lihai ini. Baik Bun Sam maupun Yap Bouw berani bersumpah bahwa itu adalah suara ketawa dari seorang wanita. Suara ketawa yang nyaring, halus dan merdu.

“Ha, ha, ha, si tua bangka Kim Kong Taisu ternyata mempunyai murid yang lidahnya tak bertulang dan pandai sekali membujuk orang. Kau kira mudah saja hendak membujuk rayu kepadaku? Kalau kaudapat mengalahkan kepandaian muridku, baru aku akan memikir mikir tentang permintaanmu itu. Ha. ha, ha!” Dengan ketawa geli Mo bm Sin kun lalu berkelebat pergi dan lenyap dan situ.

“Mo bin Sin kun!” Bun Sam berseru. “Aku berani menghadapi muridmu, di mana aku dapat bertemu dengan kau dan muridmu?”

Terdengar suara orang lihai itu dari jauh, “Tidak biasa Mo bin Sin kun memberitahukan tempatnya. Malam nanti kami akan datang kepadamu.”

Bun Sam dan Yap Bouw saling pandang dan dari pandangan mata Yap Bouw, Bun Sam yang sudah mengenal akan watak suhengnya ini tahu bahwa suhengnya

menegurnya dan tidak setuju dengan sikapnya yang lancang tadi.

"Suheng, aku memang ingin sekali mempelajari ilmu pukulannya tadi. Suhu pernah berkata bahwa ilmu pukulan dari jarak jauh, yang paling lihat adalah Ilmu Pukulan Soan hong pek lek jiu (Pukulan Tangan Angin Puyuh) dari Mo bin Sin kun. Kukira yang ia pergunakan tadilah adanya Soan hong pek lek jiu."

Yap Bouw menggeleng gelengkan kepala, di dalam hatinya merasa heran akan kesukaan sute nya yang tiada bosannya hendak memperdalam ilmu silatnya. Ia lalu menghampiri lima orang yang masih bergeletakan di atas lantai. Setelah memeriksa sebentar, akhirnya ia menghampiri Si Pacul Kilat dan mengurut serta menotok pundaknya, sehingga jalan darah Kui Hok menjadi pulih kembali. Si Pacul Kilat Kui Hok lalu menghampiri saudara saudaranya dan menolong mereka. Sementara itu Yap Bouw lalu menggandeng tangan sutenya dan dibawanya berlari turun.

Di bawah loteng itu telah berkumpul Lo kun gu Lai Seng si pemilik restoran Lok thian bersama para pegawainya. Mereka itu tidak berani bergerak dan hanya berkumpul sambil bicara bisik bisik. Diam diam Lai Seng merasa berdebar juga karena peristiwa ini merupakan berita baik sekali sebagai propaganda kemasyhuran nama restorannya. Jarang sekali ada restoran yang dijadikan tempat pertemuan dan pertempuran tokoh tokoh besar seperti Sin beng Ngo hiap dan Mo bin Sin kun! Dia dan kawan kawannya hanya mendengar suara gaduh di atas loteng, sama sekali tidak melihat kedatangan maupun kepergian Mo bin Sin kun. Ketika Yap Bouw dan Bun Sam turun, Lai Seng lalu menjura dengan penuh hormat, diam diam memuji kelihaian si muka iblis ini yang melihat ketenangannya

tentu telah memperoleh kemenangan. Yap Bouw merogoh sakunya, mengeluarkan sepotong uang emas dan sekali ia menggerakkan tangannya, uang emas itu telah menancap di atas lantai tembok!

"Tidak usah, locianpwe, tidak usah bayar...." kata Lai Seng, akan tetapi Yap Bouw dan Bun Sam telah melompat pergi dan lenyap dari situ.

"Jangan ambil uang emas itu!" kata Lai Seng gembira sekali sambil mengamat amati potongan uang emas yang telah amblas dan hanya kelihaian mengkilat kuning seperti tambalan pada lantai tembok. "Biar semua orang yang makan di sini melihat bahwa Mo bin Sin kun makan di sini dan membayar dengan cara yang luar biasa ini!" Kembali Lo kun gu Lai Seng hendak mempergunakan peristiwa ini sebagai reklame untuk restorannya!

Pada saat itu, terdengar suara berisik dari atas loteng dan nampaklah lima orang Sin beng Ngo hiap itu turun dengan muka lesu, bahkan Hwa Hwa Niocu dan sepasang hwesio kembar itu masih meringis ringis menahan rasa sakit.

Kembali Lai Seng menjura dengan amat hormatnya sambil tersenyum senyum.

Melihat orang tersenyum, Hwa Hwa Niocu yang sedang mendongkol menjadi marah. "Kau mau apa? Mau minta bayaran?" Ia mengharapkan Lai Seng benar benar akan minta bayaran, karena ia tentu akan membayarnya dengan beberapa kali tamparan untuk melampiaskan hatinya yang mendongkol. Akan tetapi Lai Seng bukalnah anak kecil yang tidak tahu gelagat, ia maklum bahwa lima orang ini tentu sudah dapat dikalahkan, maka sambil tersenyum ia berkata,

"Tidak sekali kali, mana siauwte berani minta bayaran kepada ngo wi? Lagi pula, untuk makanan tadi yang tidak

seberapa banyak siauwte telah mendapat bayaran lebih dan cukup yang diberikan oleh Mo bin Sin kun Locianpwe.” Lai seng menunjuk ke arah lantai di mana masih terlihat dengan jelas potongan uang emas yang kuning mengkilat.

“Hm, kau kira Sin beng Ngo hiap tidak mampu bayar?” tiba tiba Bouw Ek Tosu tersenyum pahit, ia merogoh sakunya dan dari jubahnya yang berkembang itu ia mengeluarkan sepotong uang emas pula. Ia menggerakkan tangannya dan uang emas itu meluncur ke bawah, menancap dan amblas ke dalam lantai tembok, dekat sekali dengan uang emas yang dilemparkan oleh Yap Bouw tadi! Tentu saja Bouw Ek Tosu yang mempunyai ilmu kepandaian setingkat dengan Yap Bouw, dapat melakukan pula hal yang tadi dilakukan oleh Yap Bouw.

Setelah lima orang ini pergi, Lai Seng hampir berjingkrak saking girangnya. Tidak saja ia mendapatkan dua potong uang emas yang sudah lebih daripada cukup sebagai pembayaran harga makanan dan minuman, bahkan dua potong tiang emas itu dapat dijadikan sebagai daya penarik para pelancong dari lain kota yang tentu ingin sekali melihat cara pembayaran yang aneh ini dari Mo bin Sin kun dan Sin beng Ngo hiap!

Jalan dari Lok yang menuju ke kota raja ada dua macam. Pertama mengambil jalan air, yakni mengikuti aliran Sungai Hoang ho (Sungai Kuning) memasuki Propinsi Sanung lalu turun mendarat dan melanjutkan perjalanan darat melalui Propinsi Hopak. Atau yang ke dua mengambil jalan darat melalui Propinsi Shansi, terus menyusur perbatasan antara Propinsi Shansi dan Propinsi Hopak.

Oleh karena dalam perjalanan menuju ke kota raja ini, bagi Yap Bouw adalah untuk membimbing sutenya adapun bagi Bun Sam sendiri untuk menambah pengalaman dan meluaskan pengertian, maka mereka berdua mengambil keputusan untuk melalui jalan darat. Setelah keluar dari kota Lok yang dan menyeberangi Sungai Hoang ho yang mengalir di sebelah utara kota, mereka melanjutkan perjalanan dengan cepat sekali, mempergunakan ilmu lari cepat yang membuat mereka berlari lebih cepat dari kuda.

Hari telah menjadi gelap ketika mereka memasuki kota Kin bun, sebuah kota kecil yang tak berapa ramai. Semenjak pagi, keduanya hanya mengisi perut dengan buah buah yang mereka petik dari hutan yang mereka masuki dalam perjalanan tadi. Kini perut mereka terasa lapar sekali. Baiknya dalam kota Kin bun terdapat sebuah hotel yang cukup besar dan yang juga menyediakan hidangan bagi para tamu.

Setelah membersihkan diri dan berganti pakaian, mereka lalu makan. Dengan gerakan tangannya Yap Bouw memberi ingat agar supaya Bun Sam berlaku hati hati sekali karena mungkin malam ini akan ada orang datang menggangu, Bun Sam mengangguk angguk karena ia teringat akan ucapan Mo bin Sin kun yang malam hari ini hendak mengunjunginya bersama muridnya dengan maksud mengadu kepandaian!

“Suheng, kalau kuingat suara bicara dan ketawa Mo bin Sin kun tadi timbul dugaanku bahwa dia adalah wanita. Apakah kau tidak pikir begitu suheng?”

Dengan bahasa gerak jari tangannya, Yap Bouw membenarkan sangkaan ini, karena ia sendiri pun berpikir demikian. Dan ia menambahkan keterangan bahwa suhunya sendiri belum pernah menyatakan apakah Mo bin Sin kun seorang laki laki atau wanita. Kemudian Yap Bouw

memperingatkan agar berlaku hati hati sekali, karena murid Mo bin Sin kun tentulah seorang yang berkepandaian amat tinggi seperti gurunya. Bun Sam tersenyum dan menjawab,

"Jangan khawatir, suheng. Mo bin Sin kun demikian galak, tentu muridnya tidak jauh berbeda. Dan orang yang mudah marah seperti itu, tidak berbahaya untuk dilawan asalkan kepandaian kita tidak kalah jauh. Bukankah begitu, kata suhu?"

Yap Bouw mengangguk angguk dan berkata dengan tangannya bahwa memang betul demikianlah. Orang yang mudah dikuasai oleh tujuh perasaan (marah, malu, kecewa, takut, suka, duka, gembira) tak dapat berlaku tenang dan oleh karenanya tak dapat bertempur dengan baik. Akan terapi, demikian Yap Bouw yang sudah banyak pengalaman dan berpemandangan luas ini memperingatkan amat tidak baik kalau memandang rendah kepada lawan, apalagi lawan yang belum diketahui sampai di mana tingkat kepandaiannya. Memandang rendah kepada lawan berarti sudah kalah satu bagian dalam pertempuran, katanya, karena perasaan ini mengurangi kewaspadaan sendiri.

Selelah makan, mereka lalu masuk ke dalam kamar untuk beristirahat. Keduanya duduk di pembaringan masing masing, bersila mengatur pernapasan dalam samadhi sambil menanti datangnya Mo bin Sin kun. Biarpun dilihatnya sama, keduanya duduk bersila memejamkan mata dan napas mereka teratur baik, namun isi pikiran kedua orang ini amat jauh berbeda. Kalau Bun Sam pada waktu itu merasa senang untuk menghadapi murid dari Mo bin Sin kun, adalah Yap Bouw melayangkan ingatannya pada waktu waktu dahulu ia girang sekali melihat anak yang dulu ditolongnya itu, kini telah menjadi seorang pemuda yang tampan dan gagah, telah menjadi sutenya yang memiliki kepandaian lebih tinggi daripadanya sendiri. Ia telah

menganggap Bun Sam seperti anak sendiri dan kasih sayangnya terhadap pemuda ini adalah kasih sayang seorang ayah terhadap seorang putera nya. Akan tetapi kalau ia teringat kepada rumah tanggannya, kepada isteri dan putera puterinya, mengalirlah darah dari hatinya yang terluka. Akan tetapi bekas jenderal yang bernasib malang ini cepat cepat menguatkan tenaga batinnya untuk menekan perasaan itu dan napasnya yang tadinya tersengal sengal menjadi tenang kembali.

Biarpun sedang duduk bersamadhi namun Bun Sam yang amat tajam pendengarannya itu dapat membedakan perubahan napas dari suhengnya, maka ia membuka matanya sebentar. Dilihatnya peluh memenuhi jidat suhenenya itu dan wajah suhengnya yang rusak dan bercacat itu menjadi makin menyeramkan. Ia menghela napas panjang. Sudah terlalu sering ia melihat suhengnya berhal demikian dan karena ia pernah mendengar riwayat suheng nya, maka maklumlah ia akan kedukaan yang kadang kadang mengganggu pikiran bekas jenderal yang bernasib malang ini. Tiba tiba ia menjadi amat terharu. Dengan perlahan Bun Sam turun dari pembaringannya, menghampiri Yap Bouw dan menggunakan saputangannya untuk menghapus peluh yang memenuhi jidat Yap Bouw dengan perasaan penuh kasih sayang seperti seorang anak terhadap ayahnya atau seorang adik terhadap kakaknya.

Perbuatan Bun Sam ini mendatangkan keharuan besar kepada Yap Bouw, akan tetapi sekaligus juga menghilangkan kesedihannya karena dalam diri pemuda ini ia mendapatkan pengganti putera yang amat dikasihinya. Dengan gerakan tangannya ia mengisaratkan agar pemuda itu kembali ke pembaringannya dan mengaso.

Kembali mereka duduk bersamadhi sampai menjelang tengah malam. Keadaan sangat sunyi dan hotel yang hanya

didatangi sedikit orang tamu itu telah menjadi sepi. Semua orang termasuk penjaga hotel, telah tidur pulas dalam malam yang dingin itu.

Tiba tiba terdengar suara dari kamar Bun Sam, “Bocah sumbong, lekas keluar, kami menunggu!”

Bun Sam mengenal suara Mo bin Sn kun, maka cepat ia melompat turun dari pembaringannya. Ternyata bahwa Yap Bouw juga sudah melompat turun dan keduanya saling pandang dengan heran mengapa gerakan Mo bin Sin kun di atas genteng sama sekali tidak pernah terdengur oleh mererka. Hal ini telah membuktikan bahwa Tangan Sakit Bermuka Iblis ini memiliki ilmu meringankan tubuh yang amat tinggi.

Bun Sam membuka daun jendela, lalu melompat keluar diikuti oleh suhengnya. Memang mereka semenjak tadi telah bersiap sedia dan tidak menanggalkan pakaian ketika naik ke pembaringan.

Selelah tiba di luar hotel, mereka melihat bayangan berkelebat turun dari atas genteng dan nampaklah dua bayangan orang berdiri menanti mereka. Malam itu terang bulan, akan tetapi cahaya bulan belum cukup terang untuk menerangi wajah kedua orang itu.

Bun Sam mengenal bahwa yang melompat turun dari atas genteng tadi adalah Mo bin Sin kun. Biarpun tidak nyata mukanya, namun ia masih dapat mengenal pakaian serba putih dan kemudian dari leher ke atas hanya hitam saja itu. Ketika ia memandang kepada orang ke dua, diam diam ia merasa mendongkol sekali. Apakah Mo bin Sin kun hendak mempermainkannya?

**Jilid V**

ORANG yang berdiri di dekat Mo bin Sin kun bertubuh langsing kecil dan pendek, melihat bentuk tubuhnya, ia menaksir bahwa, murid itu usianya tidak akan lebih dari dua tiga belas tahun. Seorang anak kecil, bagaimana ia mempunyai muka untuk melawan seorang anak kecil?

Dengan muka terasa panas pada malam sedingin itu, Bun Sam lalu melompat ke depan dua sosok bayangan itu, tetap diikuti oleh Yap Bouw yang juga merasa aneh.

Benar saja, yang berpakaian putih dan yang melayang turun tadi adalah Mo bin Sin kun yang berdiri sambil bertolak pinggang dan wajahnya tidak kelihatan saking hitamnya. Di sebelah kanan berdiri seorang yang sekaligus membuat Bun Sam menjadi bengong. Orang yang dikiranya anak kecil tadi ternyata seorang gadis kecil yang bermuka bulat telur, bertubuh cilik ramping dan padat dan pada mukanya yang elok itu membayangkan keberanian besar yang kini, ditujukan kepadanya dengan sikap menantang!

"Eh, siapakah dia ini? Dan mengapa selalu berada di sampingmu seperti seorang pelindung?" tiba tiba Mo bin Sin kun bertanya dan karena Bun Sam kini telah berdiri dekat dan matanya sudah biasa dengan keadaan yang suram itu, ia dapat melihat betapa sepasang mata dari si muka iblis tangan sakti ini memperlihatkan sinar kasihan terhadap suhengnya! Juga dalam mengajukan pertanyaan ini, suaranya terdengar halus dan tidak galak. Mendengar ucapan itu, si gadis cilik juga menengok dan memandang kepada muka Yap Bouw. Terdengar ia menahan jeritan kaget dan ngeri.

Bun Sam menoleh kepada gadis cilik itu dan ketika melihat betapa gadis itu seakan akan hendak

menyembunyikan pandangan matanya dari muka suhengnya yang rusak dan cacat, ia berkata,

"Betapapun juga, kerusakan muka suhengku tidak seburuk muka gurumu!" Bua Sam menunjukkan kata kata ini kepada gadis yang tampaknya jijik melihat muka suhengnya dan ia sudah mengkhawatirkan bahwa Mo bin Sin kun akan menjadi marah karena ucapan ini, akan tetapi aneh, Mo bin Sin kun tidak menjadi marah, bahkan menarik napas panjang dan berkata,

"Kasihan dia.... memang, tidak hanya dia yang buruk rupa di dunia ini, maka tak perlu dijadikan kekecewaan. Akan tetapi, siapakah dia dan mengapa dia tak pernah bicara ?"

"Dia adalah suhengku dan dia tak pernah bicara karena memang dia tidak bisa bicara."

"Ah....." Hampir berbareng terdengar seruan ini dari Mo bin Sin kun dan muridnya dan kembali, Bun Sam mengerutkan keningnya. Tak salah lagi Mo bin Sin kun ini tentu seorang wanita seperti muridnya itu pula!

"Belum pernah aku mendengar Kim Kong Taisu mempunyai seorang murid yang cacad dan gagu. Ada aku mendengar dia mempunyai murid seorang yang....... ah, tak perlu dia disebut sebut, dia sudah tewas sebagai seorang pahlawan bangsa." Sambil berkata demikian Mo bin Sin kun menengok ke arah muridnya yang berdiri sambil menundukkan muka. Untuk sesaat keadaan sunyi dan semua orang diam saja, seakan akan mengenangkan sesuatu yang menyedihkan hati. Tentu saja dapat diduga betapa hancur hati Yap Bouw mendengar ucapan itu. Ia maklum bahwa yang dimaksudkan oleh Mo bin Sin kun tadi tentu dia sendiri!

"Sudahlah, sudahlah, di waktu terang bulan seperti ini tidak layak membicarakan hal hal yang telah lalu. Hai, bocah sombong, apakah benar benar kau berani menghadapi muridku ini ?"

Bun Sam mengerling kepada gadis cilik itu. "Sebenarnya aku merasa enggan dan malu harus melawan seorang anak perempuan yang masih begini kecil, paling banyak baru dua belas tahun dan......."

"Usiaku sudah empatbelas! Dan aku tidak takut kepadamu, buyung !" tiba tiba gadis cilik itu mendampratnya dan suaranya ternyata keras dan nyaring sekali.

Tadinya Bun Sam mengira bahwa gadis ini galak dan sombong, akan tetapi tidak demikian. Gadis itu bicara dengan sikap sungguh sungguh dan nampak tetap tenang saja, tidak memandang rendah, juga tidak takut. Menghadapi seorang gadis cilik yang dapat bersikap hati hati seperti ini, ia harus berlaku wapada pikirnya.

"Mo bin Sin kun, karena kau yang membawa dia ke sini dan kau pula yang menantangku mengadakan pibu dengan muridmu, baiklah kuterima tantangan ini. Akan tetapi taruhannya. Ilmu pukulan Soan hong pek lek jiu harus kau ajarkan kepadaku!"

Mo bin Sin kun nampak terkejut. "Dari mana kau bisa tahu bahwa ilmu pukulan itu adalah Soan hong pek lek jiu?"

"Kalau bukan suhu yang memberi tahu kepadaku siapa lagi yang akan mengenal ilmu pukulan mu yang lihai itu?"

Mo bin Sia kun mengangguk angguk. "Memang matamu tajam sekali. Baiklah. Soan hong pek lek jiu akan

kuajarkan kepadamu kalau kau dapat mengalahkan muridku ini. Akan tetapi bagaimana kalau kau yang kalah?"

"Kalau aku kalah,....?" Bun Sam memandang kepada gadis cilik itu, kemudian kepada Mo bin Sin kun dan memutar otaknya, "kalau aku kalah, biar aku berlutut di depanmu delapan kali dan mengangkat kau sebagai guruku yang ke dua !"

Mo bin Sin kun tiba tiba tertawa terbahak bahak dengan suara ketawanya yang merdu, lalu katanya geli.

"Kau memang tukang bujuk yang pandai !" Kemudian ia berpaling kepada muridnya dan berkata, "Lihat, menghadapi seorang pemuda seperti ini di kemudian hari, kau harus berhati hati." Lalu ia kembali berkata kepada Bun Sam. "Baiklah, hendak kulihat sampai di mana Kim Kong Taisu mengajar muridnya dan biar kusaksikan dulu apakah kau berbakat untuk menerima Soan hong pek lek jiu."

Sementara itu, gadis cilik murid Mo bin Sin kun ini yang sudah mendengar dari suhunya bahwa ia hendak diadu dengan pemuda sombong itu, sudah melompat ke tempat yang lapang dan bersiap sedia.

"Majulah, buyung !"

Bun Sam mendongkol juga karena berkali kali disebut buyung oleh gadis itu, seakan akan gadis itu jauh lebih tua daripadanya. "Bocah masih ingusan! Kau sombong sekali. Tunggu aku akan menjewer telingamu sampai mulur !" Iapun menyusul dan melompat ke lapangan itu, menghadapi lawannya.

Betapapun juga tenangnya, murid Mo bin Sin kun hanya seorang anak perempuan yang lebih mudah tersinggung hatinya. Mendengar sindiran dan ejekan Bun Sam ini, tiba

tiba marahlah dia. Sepasang matanya mengeluarkan cahaya berapi dan tanpa banyak bercakap lagi ia lalu menerjang Bun Sam sambil membentak, “Lihatlah pukulan!”

“Bagus sekali!” jawab Bun Sam sambil cepat mengelak dan membalas dengan serangan kilat pula.

Maka bertempurlah kedua orang remaja itu dan ternyata oleh Mo bin Sin kun dan Yap Bouw yang menonton di situ bahwa keduanya memiliki kegesitan yang setingkat. Yap Bouw yang semenjak tadi menatap wajah anak perempuan itu dan memperhatikannya, diam diam memuji. Bagaimana seorang anak perempuan yang belum dewasa dapat memiliki ilmu kepandaian setinggi itu? Dalam hal ilmu silat, ia harus mengakui bahwa dia sendiri kalah tinggi oleh gadis cilik itu. Apalagi ginkang nya, sungguh hebat karena bertempur melawan Bun Sam, gadis itu merupakan seekor burung walet yang lincah dan gesit sekali, yang menyambar nyambar dari segala jurusan untuk merobohkan Bun Sam.

Akan tetapi, Bun Sam telah mempelajari Ilmu Silat Sin tiauw ciang hwat dan Siauw hong kun hwat ciptaan gurunya dari pertempuran antara ular besar dan burung rajawali, maka gerakannya selain tenang seperti ular juga gesit seperti burung rajawali. Tadinya Bun Sam tidak mengeluarkan ilmu silat ini, hanya memainkan ilmu silat biasa yang mengandalkan tenaga dan kegesitan. Akan tetap setelah dilihatnya betapa lawannya benar benar hebat sekali gerakannya dan. khawatir kalau kalau ia sampai kalah segera ia mengeluarkan Ilmu silat Siauw liong kun hwat yang diseling seling dengan Ilmu Silat Sin Tiauw ciang hwat. Dengan demikian kadang kadang tubuh pemuda itu diam dan tegak dengan amat tenangnya, hanya menanti datangnya lawan yang lain ditangkis juga berbareng diberi serangan balasan, akan tetapi kadang kadang tubuhnya

bergerak gerak dengan lompatan lompatan tinggi seperti seekor burung sedang terbang.

Menghadapi dua macam ilmu silat ini, barulah anak perempuan itu terdesak dan bingung. Bahkan Mo bin Sio kun terdengar berseru perlahan, “Bagus sekali gerakan gerakan itu.”

Gadis cilik itu terdesak mundur terus, tidak kuat menghadapi serangan serangan Bun Sam yang mengeluarkan ilmu silat baru yang belum pernah terlihat oleh dunia luar ini. Tiba tiba ia berseru, “Bolehkah teecu mempergunakan Soan hong jiu?”

Mo bin Sin kun menjawab, “Apa boleh buat, lawanlah dengan Soan hong pek lek jiu!”

Tiba tiba gadis itu melompat ke belakang dan berjungkir balik beberapa kali. Ketika ia menurunkan kedua kakinya, ia telah terpisah dua tombak lebih dari tempat Bun Sam berdiri. Pemuda ini tidak takut dan maju mengejarnya dan pada saat itu gadis cilik ini lalu memasang kuda kuda setengah berjongkok, menyimpan kedua tangan di bawah pangkal lengan, kemudian ia berseru keras sambil mendorang kedua lengannya dengan tiba tiba ke depan.

Bun Sam mencoba untuk mempertahankan diri dari serangan angin pukulan yang luar biasa itu. Ia menggerakkan tubuh ke atas, melompat dengan gerak tipu Lee hi ta teng (Ikan Lehi Melompat Ke Atas) kemudian dari atas ia melanjutkan gerakannya dengan tipu Sin tiauw kiun jiauw (Rajawali Sakti Menyabetkan Cakar) sebuah tipu dari Ilmu Silat Sin tiauw ciang hwat.

Gadis cilik ini terkejut sekali ketika ia mengerahkan pukulan Soan hong jiu ke arah pemuda yang menyambarnya, tiba tiba tangan kanannya kena terpegang oleh Bun Sam. Sekali pemuda itu membetot, gadis itu tak

dapat mempertahankan diri dan terhuyung ke depan. Tentu ia akan jatuh terjerembab ke depan kalau Bun Sam tidak cepat cepat menjambret bajunya dan menahannya.

Merahlah muka gadis cilik itu. Ia telah kena diakali dan hampir saja ia jatuh tertelungkup. Akan tetapi ia terheran karena ia tadi merasa betul bahwa pukulannya telah mengenai pundak kanan pemuda itu. Apakah pemuda itu kebal dan dapat menahan pukulan Soan hong jiu?

Sebetulnya tidak demikian, karena pada saat itu Bun Sam meraba raba pundaknya sambil meringis ringis kesakitan. Tadi ketika ia menggunakan gerak tipu Sin tiauw kian jiauw, ia telah memapaki pukulan Soan hong jiu yang hebat dan merasa pundaknya sakit seperti tertusuk jarum. Ketika ia merabanya, rasa sakit itu bukan main, seakan akan tulang tulang pundaknya telah terluka hebat!

Terdengar Mo bin Sin kun tertawa nyaring. “Kalau dipandang dari sudut pibu (adu kepandaian silat), kau kalah karena kau telah terluka oleh pukulan Soan hong jiu. Akan tetapi, dipandang dari sudut ukuran, ternyata kepandaianmu lebih baik setingkat dari kepandaian muridku. Dan biarpun kau sudah terluka, kau masih mau menolong, sehingga muridku tidak jatuh, ini menunjukkan bahwa Kim Kong Taisu tidak keliru memilih murid. Baiklah, bocah bernasib baik, aku akan menurunkan Soan hong jiu kepadamu!”

Bukan main girangnya hati Bun Sam dan cepat cepat ia menjatuhkan diri berlutut di depan Mo bin Sin kun. Akan tetapi ketika ia berlutut, tiba tiba ia meringis lagi karena pundaknya yang terluka terasa sakit sekali.

“Mari kau ikut aku masuk ke kamarmu. Malam hari ini kau harus sudah dapat menghafal ilmu pukulan Soan hong jiu. Besok pagi pagi aku akan pergi dan bisa atau tidak

menghafal Soan hong jiu tergantung kepadamu sendiri, waktunya hanya semalam ini!"

Memang amat aneh watak Mo bin Sin kun ini, akan tetapi Bun Sam yang tahu bahwa orang orang pandai di dunia ini memang berwatak aneh, tidak menjawab, hanya mengangguk dan beramai mereka lalu masuk ke dalam kamar Bun Sam di hotel itu. Adapun gadis cilik itu seperti sudah berjanji dengan suhunya, tanpa memperlihatkan muka iri atau kesal pergi duduk di atas bangku yang berada di luar kamar Bun Sam.

Yap Bouw yang semenjak tadi memperhatikan gadis itu dengan mata bersinar kagum, juga ikut masuk, akan tetapi ia tidak segera masuk ke dalam kamarnya, melainkan duduk di depan kamarnya pula, di atas bangku dan terus menerus memandang ke arah gadis cilik yang duduk di depan kamar Bun Sam. Agaknya ingin sekali ia mengajak gadis itu bicara, akan tetapi karena gagu, ia menahan kehendaknya itu dan hanya menatap dengan penuh perhatian.

Gadis itu tentu saja merasa betapa orang itu memandangnya terus menerus. Ia tidak takut melihat wajah orang itu, karena ia sudah biasa melihat wajah jurunya yang lebih buruk lagi, akan tetapi dipandang terus menerus, ia merasa gelisah juga. Beberapa kali ia mencoba untuk tersenyum kepada Yap Bouw, akan tetapi si muka tengkorak itu tidak membalas senyumannya, bahkan memandang makin tajam.

Memang elok sekali wajah gadis cilik itu. Mukanya bulat telur, dagunya runcing manis, air mukanya terang dengan bibir tipis dan mata bersinar sinar. Sebuah titik merah semacam tahi lalat menghias leher di bawah dagunya, menambah ke manisannya. Rambutnya halus, hitam dan

panjang, dikuncir dua dan kuncir itu digelung di kanan kiri kepalanya.

"Orang tua, kenapa kau memandang saja kepadaku?" akhirnya gadis itu menjadi tak sabar dan bertanya juga kepada Yap Bouw yang tiba tiba merasa gugup sekali. Gadis cilik itu melihat sikap Yap Bouw seperti orang malu malu dan gelisah, menjadi terheran dan timbul perasaan kasihan kepada orang bermuka rusak ini. Ia berdiri dari tempat duduknya dan berjalan dengan lenggang halus menghampiri Yap Bouw yang menundukkan mukanya.

"Lopeh (uwak)," katanya sambil menyentuh tangan Yap Bouw. "Apakah yang kau pikirkan? Apakah kau tidak setuju melihat sutemu (adik seperguruanmu) menerima latihan Soan hong jiu hwat dari garuku?"

Yap Bouw menggeleng gelengkan kepalanya dan matanya hanya sekali sekali saja memandang wajah gadis cilik itu.

"Lopeh, kau tidak bisa bicara, apakah semenjak lahir kau sudah menjadi gagu? Siapakah namamu, lopeh dan apakah kepandaianmu jauh lebih tinggi daripada sutemu tadi?" Gadis itu menghujani Yap Bouw dengan pertanyaan pertanyaan lupa bahwa yang ditanyanya tentu saja tak dapat menjawab. Ketika ia melihat pandangan mata Yap Bouw yang seakan akan merasa tertusuk hatinya, gadis itu cepat berkata.

"Ah, benar. Kau tidak bisa menjawab pertanyaan penrtanyaanku, lopeh. Aku..... entah mengapa, aku merasa kasihan sekali kepadamu dan ingin sekali bercakap cakap dengan kau. Kau kelihatan sabar dan baik hati, lopeh."

Yap Bouw makin suka kepada anak perempuan ini. Ia teringat bahwa anak sebesar ini sudah semestinya tidur pada waktu itu; maka ia lalu menunjuk ke kamarnya dan

memberi tanda dengan isarat tangannya bahwa gadis itu boleh tidur di dalam kamarnya dan ia sendiri akan duduk di luar saja.

Gadis itu ternyata cerdik sekali dan sekali pandang saja ia mengerti isarat tangan si gagu ini. Ia tersenyum dan melihat senyum gadis cilik; ini terpaksa Yap Bouw memeramkan matanya untuk menghilangkan perasaan dan bayangan yang bukan bukan.

"Lopeh, kau baik sekali, benar seperti dugaanku. Kau tentu lebih baik daripada sutemu yang sombong dan keras kepala! Aku tidak mau tidur, lopeh, sudah biasa aku tidur sampai jauh malam. Kalau kau mengantuk, tidurlah kau."

Yap Bouw menggelengkan kepala dan untuk beberapa lama keduanya berdiam saja. Gadis itu memandang dan menatap wajah Yap Bouw, sedangkan orang tua yang gagu ini hanya menundukkan mukanya. Benar benar pemandangan yang amat aneh.

"Lopeh, tahukah kau bahwa aku amat benci kepada suhumu, kepada Kim Kong Taisu?" tiba tiba gadis cilik itu berkata.

Yap Bouw terkejut sekali dan memandang kepada gadis itu dengan mata penuh pandangan menyelidik.

"Kau tentu heran, lopeh. Akan tetapi aku harus membenci suhumu yang belum pernah kulihat itu. Bahkan guruku sendiripun amat benci, kepadanya dan ingin sekali sewaktu waktu mengadakan pertandingan untuk menentukan siapa yang lebih unggul kepandaiannya."

Kembali Yap Bouw terheran, bahkan kali ini tanpa disengaja bibirnya bergerak mengucapkan kata kata, "Mengapa?" yang tidak bersuara.

Wajah gadis itu berseri girang. “Ah, dahulu kau tentu dapat bicara, lopeh. Orang yang gagu semenjak lahir tentu tak dapat menggerakkan bibir untuk mengucapkan kata kata! Kau ingin tahu mengapa guruku dan aku membenci Kim Kong Taisu?” Gadis itu menghentikan kata katanya dan keningnya berkerut, tanda bahwa ia sedang berpikir pikir dan mempertimbangkan apa yang hendak dikatakan selanjutnya. Yap Bouw menatap wajah yang elok dan manis itu dan kembali hatinya berdebar keras dan aneh. “Ah, haruskah aku menceritakan hal ini kepadamu?” kata gadis itu pula dengan perlahan, kepada diri sendiri.

“Biarlah, aku kasihan dan tertarik kepadamu, lopeh dan kau tentu tak dapat menceritakan hal ini kepada lain orang. Pula siapa tahu kala u kata u kau dapatmenuturkan sedikit tentang orang yang akan kuceritakan ini,” kembali anak itu lupa bahwa yang diajak bicara adalah seorang gagu dan dengan sendirinya takkan dapat menuturkan apa apa kepadanya! Gadis itu menarik napas, panjang kemudian melanjutkan penuturannya.

“Kau tentu masih ingat betapa guruku heran mendengar bahwa kau adalah murid dari Kim Kong Taisu, kemudian guruku menyatakan pula tentang murid Kim Kong Taisu yang sudah tewas sebagai seorang pahlawan bangsa........ “

Makin berdebar hati Yap Bouw mendengar kata kuta ini dan pandangan matanya makin tajam.

“Kalau kau benar benar murid dari Kim Kong Taisu, tentu kau kenal orang itu, entah dia itu suhengmu (kakak seperguruanmu) atau sutemu (adik seperguruanmu). Nah, orang itu telah tewas oleh kawan kawan Ulan Tanu Si Alis Merah dari Mongolia dibantu pula oleh Seng Jin Siansu si jahat! Akan tetapi gurumu itu, Kim Kong Taisu orang tua yang lemah dan pengecut, dia tidak menuntut pembalasan

bahkan menyembunyikan diri di atas puncak Gunung Oei san! Bukankah itu amat menjengkelkan?"

Yap Bouw mengangguk angguk. Tentu saja cerita ini bukan hal yang asing baginya karena orang yang diceritakan itu sebenarnya tak lain adalah dia sendiri! Akan tetapi mengapa Mo bin Sin kun dan muridnya menjadi jengkel dan membenci Kim Kong Taisu karena kakek ini tidak membalaskan sakit hati Yap Bouw? Ini benar benar aneh. Saking herannya, Yap Bonw lalu menghampiri meja dan menggunakan telunjuknya untuk menggurat gurat meja itu. Ternyata dia telah menuliskan beberapa huruf di atas meja dengan  bantuan kuku telunjuknya!

Gadis cilik itu menghampiri meja dan membaca; "Apakah yang kau maksudkan dengan orang itu adalah Yap Bouw bakas jenderal? Kalau betul mengapa kau dan gurumu menaruh perhatian ?"

Gadis itu memegang lengan Yap Bouw dengan girang. "Jadi kau kenal dia....! Kau benar benar saudara seperguruan ayahku.... ?"

Kalau ada geledek menyambarnya saat itu belum tentu Yap Bouw akan menjadi sekaget ini. Biarpun tadinya ia telah merasa tertarik dan curiga melihat wajah gadis ini sama benar dengan wajah isterinya dan melihat tahi lalat merah di leher itu yang dulu juga dimiliki oleh anak perempuannya sebagaimana diceritakan oleh isterinya kepadanya dalam surat, namun ia masih ragu ragu. Dahulu isterinya menyurati bahwa sepeninggalnya, isterinya yang berada dalam keadaan mengandung itu telah melahirkan sepasang anak kembar, laki laki dan perempuan dan yang perempuan ada tahi lalatnya di leher dan yang laki laki ada tahi lalatnya di dagu. Akan tetapi tahi lalat di leher anak perempuan itu merah, sedangkan tahi lalat di dagu anak laki laki itu hitam.

Kini, mendengar bahwa anak ini menyebut ayah kepada Yap Bouw yang ia tuliskan namanya di atas meja, tentu saja Yap Bouw menjadi terkejut, girang, terharu dan juga terpukul hebat hatinya. Tubuhnya tiba tiba menjadi lemas, ia terhuyung huyung dan merangkul anak perempuan itu di dekapnya kepala gadis cilik itu ke dadanya diciumi rambut di kepalanya.

Gadis itu yang tiba tiba merasa dirangkul dan dipeluk oleh orang yang buruk rupanya ini, menjadi keheran heranan. Ia tidak marah karena pelukan orang ini bukan pelukan yang bersifat kurang ajar, bahkan ketika ia memandang, pipi yang kisut dan buruk hitam itu basah oleh air mata! Tak terasa pula gadis itupun menangis, teringat akan ayahnya yang dikabarkan telah tewas dalam perang, ia mengira bahwa orang ini tentu saudara seperguruan mendiang ayahnya dan bahwa orang ini amat girang mendengar bahwa dia adalah puteri Yap Bouw, Akan tetapi alangkah terkejutnya hati anak ini ketika merasa betapa tubuh orang yang memeluknya menjadi lemas dan tiba tiba orang itu terkulai dan roboh pingsan! Tentu saja anak itu menjadi heran sekali. Akan tetapi sebagai murid seorang sakti, ia tidak menjadi gugup. Dengan perlahan ia lalu mengurut belakang leher Yap Bouw dan menggerak gerakkan kedua lengannya secara teratur sekali. Tak lama kemudian Yap Bouw siuman kembali dari pingsannya dan ia bangkit sambil mengeringkan air matanya dengan ujung bajunya yang hitam.

Ia dapat menetapkan hatinya dan setelah mereka duduk kembali di atas bangku, gadis itu bertanya, “Susiok (paman guru), karena kau adalah seudara seperguruan mendiang ayahku, lebih baik kusebut kau susiok atau supek (uwak guru) saja. Alangkah senangnya hatiku kalau aku dapat mendengar kau bercerita tentang ayah di waktu dia masih

hidup. Sutemu itu tentu tidak mengenal ayah karena usianya masih muda sekali, ketika ayah meninggal dunia tentu dia masih bayi." Gadis cilik itu. tersenyum kembali dan Yap Bouw merasa kagum melihat watak anaknya yang demikian lincah dan gembira. Seperti ibunya, pikirnya dengan hati sebesar gunung. Betapa seorang ayah tidak akan menjadi bangga dan girang melihat anaknya telah menjadi seorang gadis cilik yang selain cantik manis, juga pandai dan berwatak menyenangkan!

Ketika Yap Bouw hendak menulis di atas meja, minta anaknya itu menceritakan riwayatnya, tiba tiba pintu kamar Bun Sam terbuka dan keluarlah pemuda itu mengiringkan Mo bin Sin kun yang wajahnya nampak terang.

"Sutemu ini benar benar berotak terang!" katanya kepada Yap Bouw dengan suara ramah. "Sebentar saja dia telah dapat menghafal teori Soan hong jiu hwat. Tidak percuma ia menjadi murid dari Kim Kong Taisu. Akan tetapi," katanya sambil berpaling kepada Bun Sam, "kau harus ingat sumpahmu tadi bahwa di dalam pertandingan silat, baik perkelahian sungguh sungguh maupun hanya pibu menghadapi muridku, sekali kali tidak boleh menggunakan Soan hong jiu hwat itu! Juga apabila diadakan pibu besar besaran kelak yang kurencana kan, kau tidak boleh mengeluarkan ilmu pukulan ini!"

Bun Sam menjatuhkan diri berlutut, menyatakan setuju dan menghaturkan terima kasih. Wajah pemuda ini berseri girang, dan gadis cilik itu berkata kepadanya.

"Jadi sekarang kau terhitung suteku!"....

"Tidak bisa," Bun Sam membantah, "usiaku lebih banyak daripadamu, manakau boleh menyebut sute (adik seperguruan)?"

"Biarpun usiamu lebih tua, akan tetapi di dalam urutan murid guru kami, kau adalah nomor dua kau harus menyebut aku suci (kakak seperguruan perempuan)."

Bun Sam membantah dan keduanya bersitegang, tidak mau saling mengalah. Akhirnya Mo bin Sin kun ikut campur, tersenyum dan berkata, "Kalian ini di dalam satu hal amat bersamaan. Sama sama keras kepala! Untuk apakah segala macam peraturan sebutan yang menjemukan itu? Panggil saja nama masing masing, bukankah itu lebih mudah dan lebih baik?"

Bun Sam mengangguk dengan girang karena inilah jalan terbaik baginya untuk tidak mengaku kalah terhadap gadis cilik itu. Memang menurut patut, melihat bahwa dia hanya malam ini saja menjadi murid Mo bin Sin kun dan hanya menerima latihan satu macam ilmu pukulan, ia terhitung murid kedua dan harus menyebat suci kepada gadis ini. Sekarang Mo bin Sin kun memberi jalan keluar baginya. Dengan girang ia berkata,

"Nah, itu baru baik dan adil namanya. Namaku Bun Sam, lengkapnya Song Bun Sam. Siapakah namamu?" tanyanya kepada gadis itu.

"Namamu jelek." gadis itu mengejek, "nama kakakku lebih bagus."

"Hm. siapa nama kakakmu?" tanya Bun Sam dan tanpa diketahui oleh siapapun juga, diam diam Yap Bouw mendengarkan dengan penuh perhatian dan hatinya makin berdebar.

"Nama kakakku Thian Giok, bukankah lebih gagah? Namaku sendiri Lan Giok, she Yap!"

"She Yap??" Bun Sam bertanya dengan mata terbuka lebar lebar, kemudian ia teringat akan keadaan suhengnya

dan dapat menekan gelora hatinya. Dengan cerdik ia lalu bertanya pala, “Dan mana kakakmu yang kau katakan bernama gagah itu?”

“Engko Thian Giok? Dia tidak da di sini, dia adalah kakak kembarku, dan...... eh, mengapa kau menjadi pucat? Sakitkah kau?” tiba tiba gadis cilik itu menatap wajah Bun Sam yang benar benar menjadi pucat. Biarpun Bun Sam sudah dapat menduga, namun keterangan yang menetapkan bahwa gadis ini adalah pateri dari suhengnya, membuat hatinya terguncang dan mukanya pucat.

Juga Mo bin Sin kun dapat melihat hal ini, maka ia lalu maju dan bertanya, “Bun San, siapa kah suhengmu ini?”

“Dia.... dia tidak mau diperkenalkan mamanya.”

“Bun Sam, kau sudah menjadi muridku, tidak perlu lagi menyimpan rahasia. Ayoh katakan, siapa nama suhengmu ini!”

Bun Sam menjadi bingung dan pada saat itu tiba tiba Yap Bouw menyambar lengannya dan menariknya cepat, diajak lari pergi dari terapat itu! Biarpun tengah malam telah lama lewat dan fajar mulai menyingsing disambut oleh kokok ayam namun udara masih amat, gelap, sehingga sebentar saja bayangan Yap Bouw dan Bun Sam lenyap dari pandangan mata.

Lan Giok menarik napas panjang dan menahan siatnya hendak mengejar. “Sayang sekali, si muka tengkorak itu kesal dengan mendiang ayah teecu dan baru saja teecn membujuk agar ia suka menceritakan keadaan ayah di waktu dahulu. Siapa tahu kalau kalau dia tahu pula di mana makam ayah.......”

Mo bin Sin kun mengerutkan kening. “Orang itu benar benar berwatak aneh dan penuh rahasia. Lain kali kalau

bertemu dengan dia, sebelum dia mengaku aku takkan mau melepaskannya," katanya gemas.

"Suthai, mengapa kau membebaskan Sin beng Ngo hiap? Mengapa tidak dibasmi saja orang orang macam itu?" Lan Giok memang berwatak lincah dan tidak menggunakan banyak peraturan dalam pembicaraannya, sehingga terhadap guru nya ia berani ber-engkau saja! Kalau Bun Sam mendengar panggilan gadis ini kepada gurunya tentu pemuda ini akan terheran dan maklum bahwa sesungguhnya Mo bin Sin kun adalah seorang wanita!

Mo bin Sin kun menggeleng gelengkan kepalanya "Mengapa harus membunuh mereka? Yang menjemukan dan harus dibunuh adalah Ngo jiauw eng Lui Hai Siong, murid Bouw Ek Tosu, Eh, Lan Giok, kau selalu turut padaku dan belum pernah bekerja sendiri. Sanggupkah kau melakukan tugas ini?"

"Tugas yang bagaimana, suthai?" tanya gadis itu penuh kegembiraan dan semangat.

"Melenyapkan Ngo jiauw eng dari muka bumi!"

"Tentu saja sanggup, suthai! Di mana aku dapat mencarinya?"

"Pengkhianat itu telah mendapat pangkat touw tong dan menjadi pembesar di kota Tong seng kwan. Setelah kau berhasil membasmi orang Jahat itu, kau ambillah jalan melalui kota raja, mungkin sekali kau akan bertemu dengan kakakmu di sana. Kakakmu juga sedang menjalankan tugas yang sama, mencari. dan membunuh Toa to Hek too yang berada di kota raja,"

"Baiklah, suthai; sekarang juga aku akan berangkat."

"Berangkat dan hati hatilah, jangan terlalu memandang rendah lawan yang kau jumpai di jalan."

Sementara itu, fajar telah barganti pagi dan udara pagi itu amat cerah menimbulkan kegembiraan. Maka berangkatlah Lan Giok setelah menerima petunjuk petunjuk dari gurunya, berangkat dengan hati besar dan semangat bergelora. Diam diam ia mengharapkan untuk dapat segera bertemu kembali dengan Bun Sam dan si muka tengkorak itu, karena ia ingin mendengar penuturan si muka tengkorak tentang ayahnya.

Dilihat begitu saja, memang agaknya Mo bin Sin kun terlalu gegabah dan sembrono, memberi tugas seberat itu kepada muridnya, seorang gadis cilik yang usianya baru empat belas tahun! Akan tetapi sangkaan ini akan lenyap kalau orang mengetahui bahwa diam diam orang aneh itu segera mengikuti muridnya dan memperhatikan serta mengawasi gerak geriknya! Dengan jalan ini, ia hendak melatih praktek kepada muridnya yang masih hijau itu, tetapi selalu menjaganya dengan penuh perhatian.

Biarpun usianya baru empatbelas tahun, Lan Giok sudah nampak cantik manis laksana setangkai bunga mawar mulai mekar. Tubuhnya yang terlatih itu padat dan otaknya yang dijejali pelajaran pelajaran oleh gurunya, membuat ia dapat berfikir seperti seorang yang sudah cukup dewasa. Juga ilmu silatnya sudah cukup tinggi.... karena semenjak kecil, dia dan kakak kembarnya, Yap Thian Giok setiap hari digembleng. oleh Mo bin Sin kun, seorang di antara Lima Tokoh Besar di dunia persilatan itu.

Setelah kini mendapat kesempatan oleh gurunya untuk melakukan semacam tugas seorang diri tentu saja hatinya gembira sekali, la telah terlepas bagaikan seekor burung bebas di udara dan tidak seperti biasanya di mana ia selalu menurut petunjuk gurunya dan pikirannya tidak dapat bergerak. Kini gurunya melepaskannya, berarti bahwa

kepandaiannya tentu telah sempurna, demikian pikir gadis cilik yang lincah ini.

Sambil menggendong buntalan berisi pakaian dan uang bekal pemberian gurunya, berangkatlah Lan Giok menuju ke kota Tong seng kwan. Seperti biasa ia tidak berbekal senjata, karena memang gadis ini tidak memerlukan sesuatu senjata. Melihat bakatnya, Mo bin Sin kun menitikberatkan latihan ilmu pukulan tangan kosong kepada Lan Giok, sungguhpun ini bukan berarti bahwa gadis cilik ini tidak mahir bermain senjata. Keliru dugaan ini, karena Lan Giok sanggup memainkan delapenbelas macam senjata persilatan! Dan memainkan dengan ___ akan tetapi khusus mempelajari ilmu silat tangan kosong dari gurunya, yang memang terkenal dengan ilmu silat tangan kosongnya, sehingga mendapat julukan Sin kun (Tangan Malaikat).

Lan Giok melakukan perjalanan dengan cepat. Kalau melewati dusun atau kota, pendeknya kalau banyak orang, ia berjalan cepat dengan tenaga biasa agar jangan menimbulkan keheranan. Akan tetapi kalau melewati tempat sunyi dan tidak ada orang yang melihatnya, gadis cilik ini lalu mengerahkan seluruh kepandaiannya dan berlari secepat terbang dengan Ilmu Lari Cepat Liok te hui teng (Lari di Atas Bumi Seperti Terbang).

Pada masa itu, yakni di dalam pemerintahan Dinasti Goan tiauw, keadaan rakyat jelata amat menderita dan oleh karena itu, kekacauan terjadi di mana mana. Melakukan perjalanan di masa itu sangat tidak aman. Bukan saja kesengsaraan membuat di jalan jalan sunyi banyak muncul perampok perampok dan di waktu malam dari banyak muncul pencuri pencuri, akan tetapi juga pembesar pembesar Goan tiauw dan tentaranya merupakan gangguan gangguan besar bagi orang yang melakukan perjalanan jauh.

Lan Giok tidak terkecuali. Gadis ini sering menerima gangguan, akan tetapi selalu para pengganggunya yang sebaliknya terganggu! Beberapa kali ia dihadang perampok perampok yang hendak merampas buntalannya, tetapi bukan Lan Giok yang kehilangan barangnya, bahkan, selelah melabrak para perampok itu, gadis cilik ini buntalannya bahkan bertambah dengan barang barang berharga yang "disitanya" dari tangan para perampok itu! Juga beberapa kali orang orang jahat dan tentara tentara negeri yang mencoba untuk mengganggunya karena tertarik oleh kecantikannya, dipukul mundur jatuh bangun oleh murid dari Mo bin Sin kun yang lihai ini.

Akan tetapi ketika ia tiba di luar tembok kota raja, ia menyaksikan peristiwa yang amat mengherankan hatinya. Dari jauh ia sudah mendengar suara ribut ribut dan ketika ia mempercepat langkahnya, ia melihat seorang pemuda cilik tengah dikeroyok hebat oleh belasan orang tentara Goan. Akan tetapi pemuda cilik ini luar biasa sekali ilmu silatnya, sehingga biarpun pemuda itu hanya berdiri di tengah tengah kepungan, tiap kali ada yang mendekatinya, lawan ini segera roboh terguling atau terpental jauh! Juga terdengar pemuda Ini tertawa tawa geli, seperti anak kecil yang mendapatkan permainan yang lucu dan menyenangkan.

Tadinya Lan Giok mengira bahwa ia tentu Song Bun Sam, pemuda yang dijumpainya, karena memang potongan tubuhnya hampir sama besarnya. Akan tetapi setelah ia datang dekat, ternyata bahwa pemuda itu sama sekali bukan Bun Sam melainkan seorang pemuda yang bermata sipit dan wajahnya kepucat pucatan, membayangkan sifat yang amat licik dan nakal. Akan tetapi, suara ketawanya amat merdu dan menyenangkan hati, sehingga Lan Giok yang

berwatak gembira, mendengar suara ketawa ini tanpa disengaja ikut tertawa juga.

Pendengaran pemuda cilik itu benar benar lihai. Biarpun ia sedang dikeroyok oleh banyak orang, namun ia dapat mengetahui akan kedatangan Lan Giok Ia menoleh dan sambil mengejapkan sebelah mata kearah Lan Giok, ia berkata, “Hei, ketawamu manis sekali !”

Lan Giok tidak menjawab hanya diam diam merasa senang mendengar pujian ini. Ia melihat betapa belasan orang itu kini menjadi makin marah dan mengeluarkan golok, menyerang hebat kepada pemuda itu. Oleh karenanya, Lan Giok lalu berdiri agak jauh, siap untuk membantu apabila perlu, akan tetapi agaknya tidak perlu, karena pemuda itu benar benar lihai. Menghadapi serangan belasan golok ini ia lalu mencabut sebatang suling yang bentuknya seperti ular, lalu mengobat abitkan suling ini. Aneh, tiap kali suling itu membentur golok seorang pengeroyok, orang berteriak kaget dan kesakitan, goloknya terlempar dan orangnya lalu roboh pula!

Sebentar saja, dengan sulingnya yang luar biasa ___ muda itu telah merobohkan tujuh orang tinggal delapan orang itu menjadi gentar Pada saat itu, dari jurusan kota raja datang dua ekor kuda yang dilarikan dengan cepat. Penunggangnya ada seorang gadis muda yang cantik dan berpakai merah, sedangkan orang ke dua adalah seorang muda tampan berpakaian biru yang mewah dan gagah.

Lan Giok yang memandang ke arah gadis baju merah itu, terpesona saking kagumnya. Gadis baju merah itu benar benar hebat dan elok sekali, sampak bagaikan setangkai bunga teratai merah yang sedang mekar. Begitu cantik, begitu halus, namun begitu gagah. Ketika sepasang remaja ini melihat serombongan tentara dihajar habis habisan oleh

seorang pemuda yang memegang suling, mereka cepat melarikan kudanya ke tempat pertempuran itu.

"Manusia liar dari manakah berani melawan alat negara?" terdengar bentakan halus dan nyaring dari gadis baju merah dan tahu tahu berkelebatlah sinar merah ketika ia melompat dari atas kudanya dan langsung menghadapi pemuda pemegang suling tadi.

"Bagus!" Lan Giok memuji melihat gerakan yang indah dan lompatan yang jauh itu. Ia maklum bahwa hanya orang yang sudah pernah mempelajari ilmu lompat jauh Liok te hui teng kanghu saja yang akan dapat melakukan lompatan langsung ari atas kuda sejauh itu jaraknya.

Pemuda yang memegang suling itu menghadapi nona baju merah dan senyumnya melebar. Kemudian ia menoleh ke arah Lan Giok yang masih bediri menonton pertempuran, maka katanya jenaka,

"Baik sekali untungku hari ini, kedua duanya cantik jelita. Akan tetapi apakah kau juga alat negara?" Kata kata ini diucapkannya dengan tidak karuan dan nona baju merah yang usianya masih amat muda, paling banyak enam belas tahun itu, menjadi makin marah.

"Buka matamu lebar lebar! Kau berhadapan dengan puteri Panglima Besar Bucuci! Ayoh lempar sulingmu dan menyerah kepada rombongan tentara ini !" kata gadis baju merah itu sambil mencabut sebatang pedang pendek dari pinggangnya dangan lagak menantang dan gagah.

Kembali pemuda aneh itu tertawa. "Ha, ha, ha! Baiknya suhu sedang tidur dan tidak melihat dan mendengar ini! Ha, ha, kalau dia melihat ini, suhu bisa mati saking gelinya !"

Nona baju merah itu makin marah dan ketika ia menggerakkan tangannya, maka ia telah menyerang dengan

gerak tipu Hek in koan yang (Mega Hitam Menutup Matahari). Lan Giok yang melihat gerakan ini diam diam terkejut juga karena gerakan nona baju merah itu amat cepat dan ganas. Agaknya sukarlah ditangkis pedang pendek yang di putar cepat, merupakan gulungan sinar yang seperti naga hendak menelan tubuh pemuda cilik yang aneh itu! Kembali ia menjadi kaget dan heran melihat ilmu pedang nona ini. Baru saja tiba di luar tembok kota raja, ia telah menyaksikan seorang pemuda yang aneh dan sangat lihai. Sekarang datang lagi seorang gadis muda baju, merah yang ilmu pedangnya amat tinggi pula. Alangkah banyak nya orang orang berkepandaian tinggi di kota raja ini, pikirnya dengan hati gembira.

Memang pemuda aneh itu lihai sekali. Biarpun ia diserang oleh nona baju merah yang memainkan pedang secara hebat, ia berlaku tenang saja, bahkan mengejek, “Hek in koan yang yang kau mainkan ini tidak menakutkan aku, nona manis. Betapapun tebalnya mega hitam, tak mungkin dapat menutup matahari selamanya. Lihat, aku si matahari akan membuyarkan mega hitam!” Setelah mengeluarkan ucapan yang sifatnya seperti olok olok, tetapi yang sekaligus menyatakan bahwa ia mengenal baik ilmu serangan lawannya, pemuda ini lalu memutar tongkatnya dan benar saja, setelah jurus Hek in koan yang habis dimainkan, pemuda itu sama sekali tidak dapat dikalahkan dan ilmu pedang itu buyar sendiri, oleh tangkisan tangkisan dan serangan balasan yang tepat dari suling ular itu.

Nona baju merah itu menjadi makin marah. Ia berseru keras dan tiba tiba tubuh nya lenyap terbungkus oleh sinar pedangnya yang bergulung gulung dengan ganasnya. Kembali Lan Giok tertegun. Ilmu silat nona baju merah itu benar benar hebat dari ia sendiri belum tentu akan dapat menang dengan mudah. Tetapi, ilmu silat dari pemuda

aneh itu lebih hebat lagi, bukan hebat karena tingginya tenaga lweekang atau ilmu ginkangnya yang setingkat dengan nona baju merah itu, tetapi yang hebat adalah keanehan ilmu silat yang dimainkannya dengan sebatang suling ular itu. Gerakan sulingnya berlenggak lenggok meniru gaya ular sungguh merupakan senjata aneh yang selain kuat sekali dalam pertahanan, juga aneh dan tak terduga datang nya serangan serangan yang dilancarkannya.

Lan Giok segera dapat melihat bahwa ilmu silat dari pemuda itu masih lebih aneh dan lebih tangguh daripada nona baju merah yang memegang pedang. Benar saja setelah pertempuran berjalan puluhan jurus, perlahan lahan gulungan sinar pedang nona baju merah itu makin mengecil. Hal ini terlihat dengan bergantinya sinar. Kalau tadi ketika mula mula menyerang, sinar merah dari pakaiannya hampir tertutup oleh sinar putih dari perakan pedangnya, sekarang sinar putih itu mulai berkurang cahayanya dan mulai tertutup oleh sinar merah dari pakaiannya, tanda bahwa nona ini mulai mengandalkan ginkangnya untuk berkelebat ke sana ke mari menghindarkan diri dari serangan balasan pemuda bersuling itu.

“Sumoi biar aku membantu kau menangkap tikus kecil ini!” terdengar seruan pemuda baju biru yang semenjak tadi menonton saja. Seruan ini dibarengi dengan berkelebat nya tubuhnya, sehingga nampak sinar kebiruan dari pakaiannya. Di kedua tangannya telah nampak sepasang golok tipis yang berkilauan, karena sepasang golok ini terbuat dari pada emas!

“Ha, ha, jadi nona manis baju merah masih punya suheng? Bagus majulah semua, jangan kira aku Gan Kui To takut bermain main dengan kalian. Waduh waduh!

Memegang kim siang to (sepasang golok emas) ? Anak hartawan mana lagi yang maju ini ?"

"Tutup mulut dan terimalah nasibmu!" bentak pemuda baja biru itu dan benar saja, terpaksa pemuda aneh yang bukan lain adalah Gan Kui To itu harus menutup mulut karena gerakan sepasang golok emas ini benar benar sangat hebat, jauh lebih berbahaya daripada gerakan pedang pendek dari nona baju merah! Kembali Lan Giok terheran. Ada lagi pemuda yang berkepandaian tinggi, pikirnya. Timbul kegembiraan hatinya melihat tiga orang pemuda itu bermain silat demikian indah dan gesitnya. Sayang tidak seimbang, pikirnya, seorang saja dikeroyok dua.

Dan tanpa disadarinya pula, karena amat gembiranya melihat orang orang mengadu kepandaian, Lan Giok tahu tahu telah menggerakkan tubuhnya, sepasang kakinya yang kecil menotol tanah dan melayanglah ia ke arah baju biru yang memagang sepasang golok emas!

Melihat berkelebatnya bayangan kecil yang gesit ke arahnya pemuda baju biru ini mengangkat golok emasnya dan membabat ke arah Lan Giok, tetapi dengan sangat lincahnya bayangan itu telah mengelak ke kiri dan mengirim tendangan yang cepat bagaikan kilat menyambar!

Pemuda baju biru itu terkejut sekali dan segera melompat untuk menghindarkan diri dari tendangan berbahaya ini, kemudian ia memandang dengan penuh perhatian.

"Eh eh, kau ini siapa lagi? Apakah konco dari tikus gila ini?" tanyanya sambil memandang ragu ragu.

Lan Giok tersenyum mengejek. "Dua orang mengeroyok seorang, di mana keadilan? Dan lagi kurang gembira, maka aku masuk untuk menggenapi jumlah !"

“Ha, ha, ha, nona cilik yang manis ternyata lihai juga! Mari kita sikat anak anak manja dari hartawan berpangkat ini, agar mereka tidak lagi memandang rendah kepada orang lain !” kata Gan Kui To sambil tertawa sombong.

Lan Giok memang berwatak nakal gembira, maka mendengar ajakan ini, iapun memberikan senyuman manis kepada Kui To dan tiba tiba ia menyerang pemuda baju biru itu dengan Ilmu Pukulan Soan hong jiu hwat. Sepeti diketahui. Ilmu Pukulan Soan hong pek lek jiu hwat adalah ilmu silat dengan pukulan tangan yang mengandalkan lweekang yang tinggi. Hebatnya tidak terkira.

Pemuda baju biru itu tidak mengira bahwa ilmu pukulan gadis cilik itu demikian hebatnya, maka sambil tersenyum mengejek ia maju menubruk dengan goloknya. Tetapi, tiba tiba pukulan yang dilakukan oleh Lan Giok, biarpun belum mengenai tubuhnya, angin pukulannya telah.mendorongnya ke belakang, sehingga hampir saja ia terjengkang roboh! Baiknya pemuda ini memiliki ke pandaian tinggi. Ia maklum bahwa pukulan lawannya itu mengandung tenaga lweekang berbahaya, maka cepat ia mengumpulkan napas dan mengerahkan tenaga lweekang untuk menolak pukulan ini agar tidak sampai terluka di bagian dalam tubuh, tetapi biarpun ia dapat menolong nyawanya, tetap saja ia terlempar ke belakang dan hanya dengan berlompatan jungkir balik, ia terhindar dari malu dan hina karena roboh dalam sejurus saja.

Kembali Gan Kui To gelak tertawa sambil melayani nona baju merah. Di dalam ketawanya, yakni mentertawakan pemuda baju biru, tersembunyi kekejutan dan keheranan besar melihat ilmu pukulan yang hebat dari Lan Giok itu.

Sementara itu, pemuda baju biru itupun menjadi kaget dan berhati hatilah dia. Tak pernah di sangkanya bahwa

gadis yang usianya masih muda ini telah memiliki kepandaian sehebat itu. Ia lalu menyerang lagi dengan kim siang to di tangannya dan dengan gembira sekali Lan Giok menyambut serangannya, dengan Ilmu Silat Soan hong pek lek jiu hwat yang ampuh. Gadis cilik ini tahu bahwa lawannya memiliki kepandaian hebat maka hanya dengan Ilmu Pukulan Geledek dan Angin Puyuh ini sajalah kiranya ia dapat mengimbangi serangan sepasang golok emas yang lihai itu.

Pertempuran terpecah dua dan terjadi dengan hebatnya. Semua tentara yang tadi mengeroyok Gan Kui To berdiri bengong dan tidak seorangpun berani mencoba ikut bertempur. Mata mereka berkunang kunang karena tidak dapat membedakan mana kawan mana lawan. Empat orang muda itu seakan akan telah berputar putar menjadi dua gulungan sinar yang saling serang, tubuh mereka lenyap terbungkus oleh sinar senjata!

Siapakah adanya gadis baju merah dan pemuda baju biru yang lihai itu? Para pembaca kiranya sudah dapat menduga atau mengira ngira siapakah mereka ini? Memang betul, gadis baju merah itu bukan lain adalah Sian Hwa, yakni anak dari Can Goan yang diambil anak oleh Bucuci dan kini mendapat nama keturunan ibu angkatnya menjadi she Tan, karena isteri dari Bucuci bernama Tan Kui Eng. Seperti telah dituturkan di bagian depan, Sian Hwa diambil murid oleh Liem Po Coan atau Jenderal Liem yang berjuluk, Pat jiu Giam ong, seorang di antara lima Tokoh Besar! Adapun pemuda baju biru itu ialah Liem Swee, putera tunggal dari Pat jiu Giam ong. Setelah dapat mengetahui siapa adanya dua orang anak muda ini, tentu saja tidak mengherankan lagi apabila ilmu kepandaian mereka amat tinggi.

Akan tetapi yang paling hebat adalah kepandaian dari Gan Kui To, anak yang di waktu kecilnya telah membunuh ayahnya sendiri ini. Semenjak dibawa pergi dari bukit Oei san oleh Lam hai Lo mo Seng Jin Siansu, orang yang paling jahat dan licik juga berbahaya dari Lima Tokoh Besar, ia menerima gemblengan ilmu silat dan ilmu hitam dari suhunya. Memang telah menjadi harapan dari Lam hai Lo mo untuk menurunkan seluruh kepandaiannya kepada murid tunggalnya ini, agar kelak di kemudian hari Gan Kui To akan menjagoi di seluruh dunia. Watak anak ini memang cocok sekali dengan wataknya, maka Seng Jin Siansu mengasihinya dengan sepenuh hatinya.

Kalau dibuat perbandingan antara empat orang anak muda yang sedang ramai bertempur ini, memang yang paling unggul adalah kepandaian Gan Kui To. Tidak saja karena memang ia memiliki bakat yang baik dan cocok sekali untuk menerima ilmu kepandaian dari Seng Jin Siansu, tetapi terutama sekali karena memang ilmu silat dari suhunya amat aneh. Kalau dibandingkan dengan Liem Swee atau Sian Hwa, ia masih menang setingkat. Adapun jika dibandingkan dengan Lan Giok, biarpun kepandaian Lan Giok juga hebat, tetapi gadis cilik ini masih kalah latihan, karena usia Kui To memang lebih tua dua tiga tahun daripadanya.

Pertempuran antara Lan Giok dan Liem Swee berjalan lebih seimbang daripada pertempuran antara Sian Hwa dan Kui To, karena suling ular di tangan Kui To kini telah mengurung dan menekan sinar pedang dari Sian Hwa lagi, sehingga gadis baju merah yang cantik jelita itu menjadi terdesak hebat.

“Swee ji dan Sian Hwa, mundurlah dan jangan bertempur dengan saudara sendiri!” tiba tiba terdengar bentakan keras. Tanpa diketahui oleh siapa pun juga,

seorang laki laki tua tinggi besar yang berpakaian seperti seorang pembesar militer telah berdiri di dekat tempat pertempuran. Dia ini bukan lain adalah Pat jiu Giam ong Liem Po Coan jenderal yang berkepandaian tinggi itu. Liem Swee dan Sian Hwa cepat melompat ke belakang. Sian Hwa cepat bertanya ragu ragu, “Suhu, manakah dia yang suhu bilang masih saudara sendiri?”

Liem Goanswe sambil tertawa berkata menuding ke arah Kui To.

“Kau tidak kenal gerakannya? Dia Ini tentulah murid dari supekmu (uwak gurumu), kalau bukan, bagaimana dia bisa memainkan Siang cu kiam hwat sedemikian baiknya?”

Adapun Kui To yang cerdik, ketika melihat seorang tinggi berpakaian jenderal, segera dapat menduga dengan siapa ia berhadapan, maka segera ia memberi hormat sambit berkata, “Teecu Gan Kui To menghaturkan hormat kepada susiok (paman guru).”

Sementara itu, Lan Giok yang menyaksikan kejadian ini, menjadi mendongkol sekali. Susah payah ia mencampuri urusan ini karena tidak dapat mendiamkan saja melihat Kui To dikeroyok dan karena timbul kegembiraannya melihat tiga orang muda yang berilmu tinggi itu, tidak tahunya mereka itu masih saudara seperguruan. Tanpa mengucapkan suara lagi, ia menggerakkan tubuhnya dan melompat pergi dengan cepat.

Pat jiu Giam ong tidak memperdulikan gadis cilik itu, melainkan bertanya kepada Kui To, “Anak, tidak mengecewakan kau menjadi murid Lam hai Lo mo Seng Jin Siansu. Di mana gurumu?”

Kui To berdiri membalikkan tubuhnya, lalu menahan napas dan mengerahkan khikangnya. Ketika ia membuka mulut untuk berseru memanggil suhunya, suaranya

terdengar tidak keras tetapi mengggetar dan ternyata bahwa anak ini telah menggunakan, ilmu mengirim suara yang disebut Coan im jip bit,

“Suhu…! Di sini ada susiok menanyakan suhu,..!”

Suara itu menggema sampai jauh dan untuk beberapa lama keadaan menjadi sunyi. Kemudian jauh sekali asalnya, terdengar suara Lam hai Lo mo Seng Jiu Siansu berkata, “Kui To, kau kembalilah ke sini. Tidak perlu aku bertemu dengan Liem goanswe (jenderal Liem)! Bagaimana aku dapat bertemu dengan seorang pembesar tinggi sedangkan aku seorang jembel ?” Suara ini biarpun dikirim dari tempat jauh datangnya masih nyaring menyakitkan telinga.

Mendengar ucapan ini, Kui To lalu melompat pergi, sedangkan Pat jiu Giam ong yang sudah mengenal adat dan watak suhengnya tidak berani mengejar, hanya menggeleng gelengkan kepalanya.

“Kepandaian suheng sudah bertambah berlipat kali. Juga anak itu telah memiliki kepandaian tinggi, baru ilmunya Coan im jip bit tadi saja sudah memperlihatkan bahwa ia masih menang setingkat daripada kalian berdua.” Kemudian jenderal ini lalu mengajak pulang anak dan muridnya itu. Setibanya di dalil M gedungnya ia lalu berkata dengan muka sungguh sungguh.

“Supek kalian memang berwatak aneh sekali dan orang seperti dia sukar diduga sikapnya. Aku sendiri tidak tahu apakah dia itu kelak merupakan kawan atau lawan. Kulihat murid tunggalnya tadi pun berwatak aneh, tidak berbeda dengan gurunya. Oleh karena itu, kalau kalian tidak mau tertinggal jauh oleh orang lain, mulai sekarang kalian harus berlatih lebih bersungguh sungguh, agar empat lima tahun lagi kalian akan mewarisi seluruh kepandaian ku.”

Liem Swee dan Sian Hwa menyatakan kesanggupannya, sungguhpun di dalam hati, kedua orang muda ini tidak percaya kalau kepandaian supek mereka yang dikabarkan setengah gila itu lebih tinggi daripada kepandaian Pat jiu Giam ong. Sebaliknya jenderal tua ini agaknya dapat membaca keraguan pada wajah putera dan muridnya, maka katanya dengan sungguh sungguh,

"Ketahuilah kalian bahwa di antara semua tokoh persilatan, pada waktu ini agaknya hanya supekmu itulah yang telah mencapai tingkat tinggi dan mungkin telah menyusul tingkat dari Kim Kong Taisu, akan tetapi karena Kim Kong Taisu telah mencuci tangan dan bertapa menjadi manusia suci, agaknya hanya supekmu itulah yang menjagoi. Kalau dia menurunkan seluruh kepandaiannya kepada murid tunggalnya itu, pasti kelak kalian bukan lawannya. Sayang.... sungguh sayang bahwa Bu Tek Kiam ong hanya tinggal namanya saja......."

"Suhu, apakah Bu Tek. Kiam ong ?" tanya Sian Hwa dengan penuh perhatian.

Kembali Pat jiu Giam ong menarik napas panjang. "Orang tua itu sajalah yang dapat mengatasi . kepandaian Lam hai Lo mo supekmu itu, bahkan mengatasi pula kepandaian Kim Kong Taisu. Di atas dunia ini tidak ada ilmu silat yang sanggup menghadapi ilmu pedang dari Bu Tek Kiam ong Si Raja Pedang itu !"

"Apakah dia, sudah meninggal dunia, suhu? Dan kalau dia masih ada juga, apa artinya? Mengapa suhu menyatakan sayang?" Kalau gadis baju merah itu amat memperhatikan, adalah Liem Swee sama sekali tidak mau perduli. Memang amat jauh perbedaan sifat antara dua orang ini. Sian Hwa amat bernafsu untuk mempertinggi ilmu kepandaiannya, adapun Liem Swe yang memang lebih tinggi tingkatnya, berwatak sombong dan tidak mau kalah

menganggap kepandaiannya sendiri yang sudah paling tinggi!

"Aku tidak dapat memastikan apakah dia sudah mati, akan tetapi kalau ia masih hidup, usia nya tentu hampir seratus tahun. Kalau ia masih hidup:.... kalau saja kalian bisa mewarisi ilmu pedangnya, kalian tak usah takut menghadapi jago silat yang manapun juga, bahkan tidak perlu takut menghadapi murid murid Kim Kong Taisu atau murid supekmu."

"Ayah, mengapa melamun dan mengharapkan sesuatu yang tidak ada? Ilmu kepandaian ayan sendiri sudah amat tinggi dan belum dapat kami warisi semua, mengapa mencari yang jauh jauh? Aku lebih suka mewarisi ilmu kepandaian ayah daripada ilmu kepandaian siapapun juga !" kata Liem Swee yang . membuat ayah nya tersenyum.

Pat jiu Giam ong menganguk angguk. "Betul juga katamu, Swee ji, tak perlu kita merendahkan diri sendiri memperkecil semangat. Asalkan kalian berlath sungguh sungguh, kiranya masih banyak ilmu pukulan yang dapat kalian pelajari dari aku."

Sian Hwa lalu minta diri dan kembali ke rumah orang tuanya, yakni panglima Bucuci yang sebagai mana pernah dituturkan di bagian depan, telah berpindah ke kota raja pula dan mendapatkan sebuah gedung dari Liem goanswe.

Mari kita ikuti perjalanan Lan Giok, gadis berusia empatbelas tahun.yang lincah dan tabah itu. Setelah mengalami pertempuran dengan anak anak muda yang berkepandaian tinggi itu, diam diam gadis cilik ini berpikir bahwa ilmu kepandaiannya sendiri masih jauh daripada memuaskan. Aku harus belajar lebih giat lagi, pikirnya. Belum lama ini ketika bertemu dengan Bun Sam, murid

dari Kim Kong Taisu, ia kena dikalahkan. Dan sekarang bertemu dengan murid murid Pat jiu Giam ong dan Lam hai Lo mo, ia harus mengakui bahwa kepandaiannya sendiri belum dapat mengatasi mereka, terutama pemuda bersuling ular itu. Ia pernah mendengar dari gurunya bahwa di atas dunia ini, yang paling dipandang dan disegani oleh gurunya hanyalah empat orang tokoh persilatan, yakni Kim Kong Taisu, Pat jiu Giam ong, Lam hai Lo mo dan seorang lagi yang dipandang tinggi, yakni Bu tek Kiam ong. Murid Lam hai Lo mo telah ia jumpai dan mereka itu ternyata memang berkepandaian tinggi. Lebih lebih lagi murid Bu tek Kiam ong, sampai di mana hebatnya kepandaiannya?

Biarpun ia sudah berada di luar tembok kota raja, namun Lan Giok tidak masuk ke dalam kota raja, karena tujuan perjalanannya memang bukan ke situ, melainkan ke kota Tong seng kwan untuk mencari Ngo jiauw eng Lui Hai Siong yang menjadi touw tong di kota itu.

Akan tetapi setelah tiba di kota Tong seng kwan, ia mendengar bahwa orang yang dicarinya itu telah dua hari pergi ke kota raja, sehingga gadis ini menjadi gemas sekali. Ia telah lewat di luar tembok kota raja, sama sekali tidak tahu bahwa orang yang dicarinya berada di dalam kota otu!

“Lopek, tahukah kau di mana aku dapat bertemu dengan Lui ciangkun di kota raja?” tanyanya kepada penjaga yang memberitahu kepadanya tentang kapergian perwira she Lui itu. Penjaga itu tidak merasa aneh melihat seorang gadis cilik mencari Lui ciangkun, oleh karena perwira ini memang banyak mengadakan perhubungan dengan orang orang jadi kalangan kang ouw yang menjadi pembantu atau kawan kawannya, ia hanya memandang sambil tersenyum, nampak kekaguman akan. keberanian dan kecantikan gadis itu, membayang dalam pandangan matanya.

"Nona kecil, kalau kau di kota raja mencari di rumah panglima Bucuci, tentu kau akan bertemu dengan Lui ciangkun."

"Terima kasih, lopek," kata Lan Giok dan sebelum penjaga itu sempat menjawab, gadis cilik itu berkelebat dan lenyap dari pandangan matanya. Tentu saja penjaga itu menjadi terbelalak heran. Biarpun hari telah malam dan gelap, tetapi bagaimana mungkin orang dapat menghilangkan diri begitu saja dari depan hidungnya?

"Jangan jangan dia bukan manusia, melainkan iblis yang sengaja datang mengganggguku !" penjaga tua itu bersungut sungut, lalu ia membaca mantera yang pernah dipelajarinya dari hwesio di kelenteng, mulutnya berkemak kemik membaca doa pengusir Iblis !

Malam hari itu Lan Giok bermalam di sebuah rumah penginapan dan pada keesokan hari nya, pagi pagi ia telah berangkat ke kota raja untuk menyusul Ngo jiauw eng Lui Hai Siang, orang yang harus dibasminya menurut perintah gurunya. Ia sendiri tidak kenal siapa adanya Ngo jiuw eng dan hanya mendengar dari suhunya bahwa orang itu adalah seorang penjahat yang.telah menggunakan kesempatan berdirinya pemerintah Goan tiauw untuk menjilat dan mencari kedudukan dengan jalan mengorbankan patriot patriot bangsa sendiri.

Ketika Lan Giok tiba di jalan besar yang menuju ke kota raja dan sedang berjalan cepat, tiba tiba ia melihat lima orang yang aneh aneh bentuk tubuh maupun corak pakaiannya. Empat di antara mereka adalah orang orang tua lekiki dan seorang pula adalah wanita. Ketika ia memandang dengan penuh perhatian, maka teringatlah ia akan cerita gurunya dan tahulah dia bahwa mereka itu bukan lain adalah Sin beng Ngo hiap (Lima Pendekar Malaikat) yang terkenal di dunia kangouw! Gadis cilik ini

tahu bahwa orang yang tertua, yang berpakaian seperti tosu dengan baju berkembang dan bertubuh tinggi kurus, adalah Bouw Ek Tosu atau guru dari Ngo jiauw eng yang hendak dibunuhnya! Akan tetapi, gadis yang tidak kenal akan arti takut ini berjalan seperti biasa saja, tanpa mengurangi kecepatan berlarinya. Lima orang tokoh persilatan itupun sedang menuju ke kota raja dan karena mereka berjalan dengan cepat, maka mereka tidak melihat Lan Giok. Gadis ini memang memiliki watak ingin mencoba kepandaian orang. Ia telah mendengar bahwa lima orang tokoh persilatan itu namanya kurang bersih dan pernah pula mereka dihajar habis habisan oleh gurunya, maka dengan berani ia lalu sengaja mempercepat larinya dan menyusul mereka. Bagaikan seorang pembalap kuda yang melampaui lawannya, sengaja menyusul dan melampaui lima orang tua itu, tanpa menoleh sedikitpun kepada mereka.

Terdengar seruan heran dan kaget dari Sin beng Ngo hiap ketika mereka melihat seorang gadis cilik yang cantik dan manis berlari cepat sekali melampaui mereka.

“Eh, siapa kau? Tunggu dulu!” Hwa Hwa Niocu yang merasa amat tertarik dan suka melihat gadis cilik yang lincah ini, lalu melompat ke depan sambil mengulurkan tangan hendak menangkap lengan gadis itu. Akan tetapi alangkah herannya ketika, tanpa menengok gadis cilik itu dapat mengelakkan lengannya yang hendak tertangkap, bahkan segera melarikan diri lebih cepat lagi!

Tidak hanya Hwa Hwa Niocu yang merasa heran, juga suheng suhengnya merasa heran dan terkejut, lalu mempercepat lari mereka mengejar ke depan. Lan Giok yang mengetahui bahwa lima orang itu mengejarnya, lalu menengok dan tersenyum manis. Senyum ini tentu saja dianggap ejekan bagi Sin beng Ngo hiap yang menjadi gemas juga.

“Setan cilik kau berani menjual lagak?” Bouw Ek Tosu mengebutkan lengan bajunya dan ia mendahului adik adik seperguruannya mengejar dengan cepat sekali ke depan. Betapapun tinggi kepandaian ilmu lari cepat dari Lan Giok tentu saja ia masih belum dapat mengatasi kepandaian Bouw Ek Tosu yang sudah berlatih puluhan tahu lamanya. Setelah kejaran dilakukan beberapa lama, akhirnya Tosu itu sudah hampir dapat memegang Lan Giok.

“Setan cilik, kau tetap tidak mau berhenti ?” bentak tosu itu sambil menggunakan kebutannya yang berbulu panjang digerakkan ke depan.

Ujung kebutan yang lemas dan panjang itu meluncur ke depan dan hendak melibat tangan Lan Giok. Gadis ini terkejut karena kalau sampai tangannya terlibat, berarti ia kalah dan tak dapat lari lagi, maka cepat ia lalu membalikkan tubuhnya dan sambil setengah berjongkok ia melancarkan serangan pukulan Soan hong pek lek jiu!

Hal ini tentu saja sama sekali tak pernah disangka oleh Bouw Ek Tosu, sehingga biarpun tosu ini menarik kembali hudtim (kebutan) dan mengelak ke samping. Tetap saja sambaran angin pukulan dengan telak telah mengenai pangkal lengan kanannya, ia merasa betapa lengannya seperti lumpuh dan kebutan nya terlempar jauh. Cepat ia menyalurkan lweekangnya ke dalam lengan itu dan berhasil menolak kembali tenaga hawa pukulan anak gadis yang aneh ini, akan tetapi saking kagetnya ia lalu melompat mundur setombak lebih. Di situ ia memandang dengan mata terbelalak, kemudian membentak.

“Gadis liar. Jadi kau adalah murid Mo bin sin kun?” Bouw Ek Tosu dapat mengenal Soan hong pek lek jiu dari Mo bin Sin kun, maka ia dapat menduga bahwa gadis liar ini tentulah murid dari Si Tangan Malaikat Bermuka Iblis itu. Empat orang adik seperguruannya yang sudah

menyusul ke situ pula, mendengar seruan ini lalu memandang dengan mata mengancam. Akan tetapi Lan Giok tetap tersenyum tabah.

“Kalau betul, kenapa gerangan? Kalian ini Sin beng Ngo hiap, yang terkenal sebagal tokoh tokoh tua di dunia persilatan. Untung hanya hudtim mu saja yang terlempar, kalau yang terlempar itu kepala, kan menjadi berabe juga.”

“Gadis liar kurang ajar! Kau benar benar kejam dan ganas seperti setan, seperti..... gurumu!” Bouw Ek Tosu membentak marah sambil mengambil kembali hudtimnya yang terlempar tadi. “Baru saja bertemu kau telah melancarkan pukulan Soan hong pek lek jiu, apa kaukira pinto takut kepadamu?”

“Aduh galaknya. Siapa yang mulai lebih dulu? Aku berlari seorang diri, tidak mengganggumu, tidak memandangmu, tidak menegurmu. Mengapa kalian orang orang tua ini seperti gila mengejar ngejarku? Mau apakah?” tanyanya sambil menantang.

“Anak iblis!” Hwa Hwa Niocu berseru. “Tadinya aku tertarik kepadamu, tidak tahunya kau jahat seperti iblis! Betapapun juga, karena kau adalah murid Mo bin Sin kun, biarlah kau ikut dengan kami untuk merobah adatmu yang rusak itu !”

Lan Giok tertawa, sehingga dua buah lesung pipit membayang di kanan kiri mulutnya. “Benar benar galak kalian ini, apa dikira aku belum tahu bagaimana kalian dihajar jatuh bangun oleh guruku? Sudahlah, lebih baik kalian pergi dan jangan menggangguku, kalau aku habis sabar, jangan jangan kalian untuk kedua kalinya akan menerima hajaran!”

Tentu saja lima orang itu menjadi marah sekali. Muka mereka menjadi merah dan masing masing telah meraba senjatanya.

"Anak iblis macam kau ini harus dibasmi lebih dulu sebelum kelak menjadi iblis tulen!" teriak Coa Hwa Hwa atau Hwa Hwa Niocu. Sambil berkata demikian, ia telah mencabut pedangnya dan membacok kepala Lan Giok dengan gerak tipu Liong teng thi cu (Ambil Mutiara di Kepala Naga).

"Ayaaa .... !" Lan Giok berseru ___ sambil dengan lincahnya ia _____ cu hoan sin ___________ Niocu menyerang, kini dengan sebuah tusukan ke arah dada anak tanggung itu akan tetapi kembali Lan Giok mengelak dan kini tiba tiba kepalan tangan kanannya menyambar ke depan mengarah pusar lawan. Gerakan pukulannya kini hebat dan cepat sekali datangnya, juga didahului oleh menyambarnya hawa pukulan yang aneh dan berbahaya. Memang, karena maklum bahwa kelima orang lawan ini bukan merupakan lawan yang boleh dipandang ringan, biarpun pada mulutnya Lan Giok menyindir dan memandang ringan, namun sekali maju ia telah mengeluarkan ilmu Silat Soan hong pek lek jiu, kepandaian simpanannya.

Hwa Hwa Niocu, seperti juga Bouw Ek Tosu tadi, memandang rendah kepada anak ini dan melanjutkan serangan tanpa memperdulikan pukulan anak yang datang itu. Akan tetapi, tiba tiba ia terbetot dari belakang dan tubuhnya terpental ke belakang dibarengi oleh suara twa suhengnya, "Sumoi, hati hati ! Pukulan Soan hong pek lek jiu tak boleh dibuat gegabah !"

Kembali terdengar Lan Giok tertawa geli, sedangkan Hwa Hwa Niocu menjadi merah mukanya. Kalau tadi Bouw Ek Tosu tidak membetotnya ke belakang, mungkin ia

sudah kena dirobohkan oleh gadis cilik ini. Ia menjadi semakin penasaran dan sambil berseru keras ia lalu memutar pedangnya dengan hebat, menyerang Lan Giok dengan nafsu membunuh.

Melihat betapa gadis cilik ini memang amat lihai dan merasa khawatir kalau kalau sumoinya akan kalah dan mendapat malu besar, maka sepasang hwesio kembar yang gemuk, yakni Lam san Siang mo bergerak cepat dan dengan sepasang golok di tangan, mereka ikut menyerbu. Mereka pikir daripada sumoi mereka kalah dan mendapat malu, lebih baik sebelum ada orang yang melihat, mereka mengeroyok dan membinasakan murid dari Mo bin Sin kun yang pernah menghina mereka ini.

Ketika empat buah golok dan sebuah pedang menyambar ke arahnya barulah Lan Giok merasa sibuk juga. ia mengandalkan ginkangnya untuk mengelak ke sana ke mari, tubuhnya berkelebat bagaikan seekor burung walet yang amat gesit, menyambar di antara gulungan sinar senjata lawan sambil membalas dengan pukulan Soan hong pok lek jiu. Akan tetapi, karena tiga orang lawannyapun bukan orang orang lemah, gadis cilik ini maklum bahwa, kalau dilanjutkan, keadaannya akan menjadi berbahaya juga. Ia memutar otaknya mencari akal.

“Bagus, bagus! Tiga orang tua bangka dari Sin beng Ngo hiap yang bernama besar mengeroyok seorang muda! Pantas memang nama besar Sin beng Ngo hiap hanya nama besar palsu belaka. Awas, sebentar lagi kalau guruku datang, kalian tentu hanya tinggal namanya saja!”

Benar saja, mendengar ucapan ini, lima orang itu menjadi terkejut sekali. Serangan, sepasang hwesio kembar dan Hwa Hwa Niocu menjadi lemah dan Bouw Ek Tosu bahkan menengok ke kanan kiri, melihat kalau kalau Mo bin Sin kun sudah berada di situ.

"Lebih baik kita tinggalkan iblis kecil ini !" katanya kepada keempat adik seperguruannya, karena merasa takut akan ancaman yang keluar dari mulut gadis cilik tadi.

"Mengapa takut, twa suheng," kata Hwa Hwa Niocu. "Lebih baik kau bantulah membereskan anjing kecil ini, kalau sudah, kita lalu berlari ke dalam kota raja mengunjungi Pat jiu Giam ong, Kalau kita sudah di sana, hendak kita lihat Mo bin Sin kun akan berani berbuat apa?"

Sambil berkata demikian Hwa Hwa Niocu menyerang lagi lebih hebat dengan pedangnya dan suheng suhengnyapun tanpa malu malu lagi lalu mendesak gadis cilik itu, dengan maksud cepat cepat merobohkannya atau menangkapnya untuk membalas penghinaan yang mereka terima dari Mo bin Sin kun. Akan tetapi Lan Giok terlalu lincah bagi mereka, sehingga biarpun lima orang itu memiliki kepandaian tinggi, tak mungkin mereka dapat mengalahkan gadis yang licin bagaikan belut itu dalam waktu singkat.

Betapapun juga, Lan Giok sudah kewalahan sekali, jidatnya yang berkulit halus itu telah penuh oleh keringat. Akan tetapi mulutnya makin, tersenyum senyum dan terus menerus mengejek dan memaki maki nama Sin beng Ngo hiap yang di makinya monyet tua bangka pengecut dan lain lain.

Pada saat itu, tiba tiba terdengar suara keras, "Tak patut lima orang tua bangka mengeroyok seorang muda!" dan berkelebatlah bayangan orang. Biarpun suaranya seperti orang yang sudah tua, tetapi ternyata yang mengeluarkan kata kata teguran itu adalah seorang pemuda remaja, bukan lain adalah Gan Kui To, murid dari Lam hai Lo mo Seng Jin Siansu !

Biarpun di dalam hatinya ia merasa girang dengan datangnya pemuda yang hendak membantunya ini, namun keangkuhannya membuat Lan Giok berkata, “Mau apa kau mencampuri urusan ku ?”

Kui To tertawa gelak gelak dengan lagak seperti suhunya ketika ia mendengar suara merdu ini yang terdengar galak, tetapi manis dan melihat gadis cilik yang amat manis itu sudah mandi keringat akan tetapi masih hendak menolak bantuan. “Ha, ha, ha, burung murai yang cantik, kau lupa bahwa beberapa hari yang lalu kau telah membantuku dalam pertempuran. Sekarang melihat kau di keroyok lima, bagaimana aku harus tinggal diam saja? Inilah kesempatanku membalas budi dan memperlihatkan bahwa aku Gan Kui To bukanlah orang yang berwatak buruk. Ha, ha, ha!” Sambil berkata demikian, suling ularnya bergerak cepat menangis kebutan di tangan Bouw Ek Tosu yang dilihatnya paling lihai di antara semua pengeroyok nona itu.

Tentu saja Bouw Ek Tosu memandang rendah pemuda yang seperti anak gila. Melihat kebutannya yang menyerang Lan Giok ditangkis oleh suling si pemuda, ia lalu sengaja menggerakkan ujung kebutannya itu untuk menangkap dan dengan tenaga gerakan “cam” (membelit melibat) ia berhasil menangkap suling itu dengan kebutan, tadi melihat betapa pemuda itu agaknya tidak sadar bahwa sulingnya sudah tertangkap, ia lalu menggunakan tenaga gerakan “coan” (memutar). Ujung kebutannya terputar cepat dan maksudnya membuat suling itu ikut terputar dan terlepas dari tangannya si pemuda. Akan tetapi, jangankan terputar atau terlepas, bahkan tiba tiba pemuda itu berseru dengan suara yang amat berpengaruh.

“Yauwto (tosu iblis) bandel ! Tidak kau lepaskan hudtim kebutan itu mau tunggu kapan lagi??” Seruan ini dibarengi

dengan tenaga betotan yang hebat sekali. Bouw Ek Tosu yang sedang menggunakan tenaga memutar, cepat mengerahkan tenaga untuk mempertahankan kebutannya, akan tatapi entah mengapa, seruan atau bentakan pemuda tadi telah membuat tangannya terasa lemas dan akhirnya tanpa dapat dicegah lagi kebutannya "ikut" terbang dengan suling dan tahu tahu telah berada di tangan pemuda itu !

Bouw Ek Tosu adalah seorang ahli silat yang sudah puluhan tahun menjelajah di dunia kang ouw, maka bukan kepalang herannya melihat kelihaian pemuda ini. Ia tidak percaya bahwa pemuda tangguh ini dapat memiliki lweekang yang lebih tinggi dari dia, maka setelah memandang sebentar teringatlah ia akan bentakan pemuda tadi dan tahu bahwa pemuda ini tentu mahir akan ilmu hoat lek (ilmu sihir atau ilmu gaib) ia menjadi marah sekali.

"Anak setan, kembalikan hudtimku !" serunya sambil menyerang dengan kedua ujung lengan bajunya. Serangan ini ditujukan ke arah kepala Kui To dan biarpun hanya ujung lengan baju yang dipergunakan oleh Bouw Ek Tosu, namun kalau sekiranya mengenai kepala mungkin akan hancur lah kepala pemuda itu. Kui To cepat melompat ke belakang dan tiba tiba hudtim tadi meluncur dari tangannya ke arah dada tosu itu.

"Hebat!" seru Bouw Ek Tosu ketika mengena gerakan ini karena inilah gerakan yang disebut Sin liong hian bwee (Naga Sakti Mempertahankan Ekornya). Gerakan seperti ini berasal dari cabang persilatan Hoa san pai, yakni bagian ilmu pedang nya dan gerakan aslinya tentu saja melemparkan pedang ke arah lawan. Cepat Bouw Ek Tosu miringkan tubuhnya dan mengulurkan tangan dari samping untuk menangkap gagang kebutan nya dan kembali ia terkejut karena merasa betapa kulit tangannya panas saking cepat dan lajunya hudtim itu dilemparkan!

Sementara itu, Lan Giok tentu saja senang melihat betapa tosu yang terlihai di antara pengeroyoknya itu dapat dihadapi oleh Kui To, akan tetapi untuk meninggikan harga diri, ia tetap berkata, “Kalau kau tidak ingin disebut sebagai manusia bong im pwe gi (manusia tak kenal budi) dan ingin membalas budi, sesuka hatimulah! Akan tetapi jangan kira bahwa aku membutuhkan bantuan atau bahwa aku takut menghadapi keroyokan lima tikus tua ini.”

Kembali Kui To tertawa geli. “Baiklah, siapa yang takut menghadapi lima ekor tiks tua ini? Aku hanya ingin ikut mempermainkan mereka.”

Bukan main marahnya Sin beng Ngohiap mendengar ucapan kedua orang anak muda ini. Mereka berlima adalah tokoh tokoh besar yang pernah menggemparkan dunia persilatan, nama nama mereka merupakan nama yang disegani dan ditakuti oleh orang orang gagah di dunia kang ouw, bagaimana sekarang mereka menghadapi dua orang anak tanggung yang berani mempermainkan dan menghina mereka? Ini adalah pengalaman pertama kali semenjak mereka hidup dan tentu saja wajah kelima orang ini menjadi pucat saking marahnya.

Si Pacul Kilat Kui Hok yang berpakaian petani, memang paling hati hati dan cerdik diantara saudara saudaranya. Melihat gerakan ilmu silat pemuda yang baru datang, mudah saja ia dapat menduga bahwa pemuda inipun tentulah  murid seorang sakti dan agaknya kepandaiannya tidak berada di sebelah bawah tingkat kepandaian murid Mo bin Sin kun. Maka sebelum berlaku lancang lebih baik bertanya lebih dulu, pikirnya.

“Tahan dulu !” seru nya kepada saudara saudara nya, kemudian ia menghadapi Kui To sambil berkata dengan suara ramah, “Siauwko (saudara kecil), kau masih muda

sudah begini lihai, sebetulnya siapakah nama gurumu yang mulia ?"

Karena lima orang itu berhenti menyerang, Lan Giok dapat beristirahat dan menyeka peluh di keningnya dengan sehelai saputangan sutera. Melihat keadaan nona kecil yang nampaknya lelah ini, Kui To lalu tertawa dan berkata, "Kalian mana mengenal siapa suhuku? Dengarlah!" Setelah berkata demikian, anak muda ini lalu duduk bersila di atas tanah dan meniup sulingnya! Mula mula suara suling, lemah dan halus, enak didengar, sehingga Lan Giok menjadi tertarik dan tak terasa pula maju mendekat, akan tetapi, lambat laun suara suling itu menjadi makin meninggi dan keras sehingga menusuk nusuk anak telinga ! Lan Giok mengerahkan tenaganya, akan tetapi anak telinganya masih terasa sakit, maka cepat ia lalu merobek saputangannya menjadi dua dan menggunakan robekan kain itu untuk disumbatkan ke dalam telinganya.

Adapun kelima orang Sin beng Ngo hiap menderita seperti yang dialami oleh Lan Giok, sehingga mereka merasa terkejut sekali. Yang didemonstrasikan oleh pemuda tanggung itu adalah tenaga khikang yang luar biasa, yang menjadi pecahan daripada Ilmu Coan im jip bit (Kirim Suara Dari Jarak Jauh). Tenaga khi kang yang didorong oleh lweekang yang tinggi, membuat pemuda itu dapat meniup suling sedemikian rupa, sehingga dapat menimbulkan suara nada setinggi tingginya dan sekecil kecilnya, sehingga dapat merangsang anak telinga siapa yang mendengarnya. Jangan dikira bahwa hal ini hanya menyakitkan pendengaran, karena sesungguhnya, gendang telinga bisa pecah karenanya!

Lima orang tua ini sudah memiliki lweekang yang tinggi, akan tetapi betapapun juga mereka mengerahkan tenaga, tetap saja di dalam telinga mereka tergetar hebat dan buru

buru mereka lalu mempergunakan telunjuk untuk disumbatkan ke dalam telinga dan mencegah getaran itu merusak anak telinga mereka! Selagi mereka hendak menyerang pemuda itu agar menghentikan tiupan sulingnya. tiba tiba terdengar bunyi berdesis beberapa kali dan nampaklah tiga ekor ular senduk datang dari tiga jurusan, melenggang lenggok menghampiri Kui To.

Lan Giok, sebagaimana umumnya seorang anak perempuan, merasa jijik dan ngeri, maka cepat cepat ia melompat menjauhi dengan bulu tengkuk meremang. Adapun Sin beng Ngo hiap memandang dengan mata terbelalak. Tiga ekor ular itu agaknya tertarik oleh bunyi suling yang ditiup oleh Kui To dan melihat bentuk suling yang seperti ular itu, tiga ekor binatang ini lalu mengagkat kepala tinggi tinggi dan menari nari dengan lengang lenggok lemas di depan Kui To, seakan akan hendak berlagak dan hendak menarik perhatian “ular” yang dapat mengeluarkan suara merdu itu.

Setelah memainkan sulingnya beberapa lama dan matanya berseri memandang ke arah tiga ekor ular senduk yang menari nari itu, Kui To menghentikan tiupan sulingnya. Tiga ekor ular itu nampaknya marah dan berbareng menyerang ke arah sulingnya. Dengan gerakan yang indah dan cepat, Kui To lalu menggerakkan sulingnya dengan gerak tipu Lian cu sam kiam (Gerakan Berantai Tiga Pedang), maka terdengar bunyi “tak tuk tak!”, kepala ketiga ekor ular itu telah kena ditotok oleh ujung suling. Ular ular itu roboh dan setelah menggeliat beberapa lama lalu tak bergerak lagi, mati dengan kepala remuk?

“Sudah tahukah kalian siapakah guruku?” Kui To berkata bangga.

Akan tetapi biarpun amat kagum melihat kelihaian pemuda tanggung ini, Sin beng Ngo hiap masih juga tidak

dapat menduga siapa adanya pemuda ini. Mereka hanya saling memandang dengan muka ragu ragu.

Adapun Lan Giok yang melihat betapa pemuda itu membunuh tiga ekor ular yang tadi dapat menari nari demikian indahnya, menjadi terkejut dan tiba tiba saja ia merasa benci sekali kapada Kui To yang telah berlaku keji. Kini melihat lagak Kui To yang sombong, ia lalu berkata,

"Cih, sungguh menjemukan !" Lalu gadis cilik ini melompat pergi menuju ke kota raja.

"Siauw niauw (burung kecil), jangan pergi dulu!" seru Kui To yang mengejar Lan Giok.

## Jilid VI

"KAU belum mengaku siapa suhumu," Bouw Ek Tosu dan empat orang adiknya juga melompat dan menahan Kui To yang menjadi gemas sekali. Pemuda ini membalikkan tubuhnya, berdiri sambil bertolak pinggang dan sepasang matanya memancarkan sinar yang amat berpengaruh, sehingga lima orang tokoh kang ouw itu menjadi ragu ragu untuk turun tangan.

"Guruku adalah Iblis! Iblis Tua Laut Selatan, kalian mau apa? ?" bentak Gan Kui To dengan marah sekali.

Bukan main terkejutnya hati Sin beng Ngo hiap mendengar keterangan ini.

"Apa…..? Suhumu Lam hai Lo mo Seng jin Siansu....??"

"Hanya ada satu saja Lam hai Lo mo !" jawab Kui To. Berubahlah wajah kelima orang itu. Pantas saja pemuda ini demikian lihai seperti setan, tidak tahunya dia adalah murid dari tokoh besar atau datuk persilatan dari selatan itu. Bouw Ek Tosu cepat mengangkat kedua tangan ke dada dan

memberi hormat dituruti pula oleh empat orang adiknya.

"Maaf, maaf, pinto berlima sama sekali tidak tahu bahwa taihiap (pendekar besar) adalah murid dari locianpwe itu. Kami Sin beng Ngo hiap benar benar merasa tunduk atas kelihaian taihiap."

Akan tetapi Gan Kui To hanya menggerakkan hidungnya dan sepasang matanya yang sudah sipit menjadi makin kecil lagi dalam tarikan muka menghina, kemudian tanpa banyak cakap ia lalu berlari menyusul Lan Giok yang sudah lenyap dari pandangan mata. Gerakannya amat cepat, sehingga sebentar saja ia sudah berada jauh.

Bouw Ek Tosu menarik napas panjang.."Aah, kita ini orang orang tua benar benar seperti katak katak di dalam sumur, tidak tahu lebarnya dunia dan kemajuan kemajuannya. Betul kata orang bahwa makin tua usia, segala menjadi makin mundur dan makin lemah. Anak anak sekarang memiliki kepandaian yang hebat dan sebentar saja mereka itu akan jauh meninggalkan kita."

"Kita tidak perlu merasa penasaran," menghibur Kui Hok Si Pacul Kilat. "anak anak muda yang kita jumpai dan yang memiliki ilmu kepandaian hebat adalah murid murid dari Ngo gak (Lima Gunung Besar) atau Ngo thai locianpwe (Lima Orang Tua Gagah). Anak perempuan tadi adalah murid dari Mo bin Sin kun, adapun pemuda tadi adalah murid dari Lam hai Lo mo, tentu saja kepandaian mereka amat luar biasa. Mengapa mesti malu kalau sampai kita tidak dapat mengalahkan mereka?"

Tiba tiba Hwa Hwa Niocu teringat akan sesuatu dan mukanya berubah."Ah, celaka…!" katanya.

Kakak kakaknya menahan tindakkan kaki mereka dan memandang dengan heran.”Mengapa kau bilang celaka ?” tanya Bouw Ek Tosu.

“Kita tak bisa ke kota raja“

“Mengapa ?” Si Pacul Kilat bertanya.

“Suheng, bukakah bahwa anak yang bernama Kui To itu adalah murid dari Lam hai Lo mo? Betapapun juga, kita telah bertempur melawan dia dan sekarang diapun pergi ke kota raja. Pat jiu Giam ong adalah susioknya (paman gurunya), maka tentu anak itu pergi ke sana pula. Kalau kita bertemu dengan dia di sana dan Pat jiu Giam yang telah mendengar tentang pertempurannya dengan kita, bukankah kita akan menghadapi suasana yang amat tidak enak?”

Teringatlah kakak kakaknya akan hal itu dan mereka saling memandang dengan bingung..”Apalagi kalau Lam hai Lo mo sendiri berada di sana!” seorang diantara sepasang hwesio kembar berkata menambahkan.

“Habis, kalau kita tidak ke sana, bagaimana dengan rencana kita tentang harta terpendam itu? Dan rencana kita untuk mengadukan Pat jiu Giam ong dengan Mo bin Sin kun?” kata Bouw Ek Tosu sambil memandang kepada adik adik seperguruannya minta pertimbangan.

“Lebih baik kita serahkan urusan ke dua itu kepada muridmu, Twa suheng,” kata Kui Hok yang cerdik. “biarlah Ngo jiauw eng muridmu itu yang menjadi pembantu Pat jiu Giam ong, memberi laporan tentang kehendak Mo bin Sin kun membasmi bekas orang orang Ang bi tin ! Adapun tentang harta terpendam dari bekas Jenderal Yap itu, karena lain orang tidak ada yang tahu, mengapa kita harus tergesa gesa? Lain kali saja kalau keadaan sudah aman, tak dapatkah kita mengambilnya?

Demikianlah, mereka lalu mengambil jalan wenuju ke kota Tong Seng kwan untuk mencari Ngo jiauw eng !

Kita ikuti perjalanan Song Bun Sam dan suhengnya muka tengkorak Yap Bouw yang masuk ke dalam kota raja dengan maksud hendak mengambil harta pusaka yang disimpan oleh Yap Bouw di dalam kebun bunga bekas gedungnya. Menurut hasil penyelidikan Bun Sam di waktu siangnya, karena Yap Bouw menyembunyikan diri agar mukanya tidak menarik perhatian orang, mereka mendapat keterangan bahwa rumah gedung bekas tempat tinggal Jenderal Yap Bouw itu kini ditinggali oleh seorang Panglima Goan tiauw bernama Bucuci.

“Kita harus bekerja hai hati, sute,” kata Yap Bouw dengan bahasa gerak jarinya. “aku pernah mendengar bahwa Panglima Bucuci itu amat lihai ilmu silatnya.”

Setelah hari menjadi malam yang gelap, kedua orang ini lalu pergi menyelidiki ke gedung Panglima Bucuci. Mereka langsung menuju ke bagian bela kang, melompati pagar tembok dan mengintai ke dalam kebun kembang yang indah itu. Dengan hati terharu Yap Bouw melihat betapa taman bunga yang dulu amat disnyanginya dan yang diaturnya sendiri itu masih sama seperti dulu. Alangkah anehnya melihat kenyataan yang kadang kadang membuat manusia harus berpikir dalam dalam. Bangsa apapun juga, biarpun mereka itu boleh saling menggempur, saling membenci dan saling bermusuhan, ternyata selalu memiliki kesenangan yang sama, sama sama suka memelihara kembang, suka melihat pemandangan indah, pendeknya semua manusia di dalam dunia ini, tidak perduli bangsa apa, tidak perduli beragama apa atau berpolitik apa tetap saja yang dikehendaki ialah suasana yang menyenangkan jasmani dan rohaninya!

Seperti halnya semua bunganya ini demikian Yap Bouw berpikir. Aku dulu amat snyang pada taman bunga ini dan agaknya penghuni barunya, panglima dari Mongol itu, juga amat snyang, buktinya pada taman bunga ini terawat baik baik dan modelnya masih sama dengan dulu.

"Harta itu terpendam di bawah sebatang pohon yangliu (cemara) yang berada di sudut barat taman, di dekat empang teratai," demikian keterangan yang diberikan oleh Yap Bouw kepada Bun Sam. Oleh karena itu, setelah melihat betapa keadaan di taman yang kini diberi penerangan di empat penjuru itu sunyi saja, Bun Sam dan suhengnya lalu melompat turun dan mengeadap endap menuju ke ujung barat taman itu.

Ketika mereka tiba di dekat tempat itu, tiba tiba mereka mendengar suara orang dan secepat kilat Bun Sam telah bersembunyi di belakang serumpun pohon bunga, adapun Yap Bouw lebih cepat lagi telah melompat ke balik tembok dan keluar dari taman!

Ketika Bun Sam Mengintai, ia melihat seorang gadis duduk di bawah pohon yang liu, di dekat empang teratai yang indah itu. Di atas pohon itu digantungi sebuah lampu yang cukup terang, bahkan di empat penjuru empang teratai yang banyak ikan masnya itu juga terdapat empat buah lampu teng yang kecil, akan tetapi berwarna merah indah, sehingga sinarnya di sekeliling empang itu nampak ke merah merahan.

Akan tetapi, semua pemandangan yang indah ini terlewat saja. oleh pandangan Bun Sam, karena yang menjadi pusat perhatian pandangan matanya adalah gadis itu sendiri ! Gadis itu berpakaian sebagai seorang cian kim siocia, seorang puteri bangsawan yang tarpelajar, dengan pakaiannya yang terbuat daripada sutera halus dan berwarna indah.

Bajunya berkembang, berwarna merah sehingga nampak mukanya yang bekulit putih dan amat cantiknya. Gaun di bawah berwarna kuning gading, dengan celana lebar berwarna kebiruan dan ikat pinggang yang panjang berwarna keemasan. Rambutnya disanggul dengan model terakhir, amat manis dan sedap dipandang.

Bagaikan terpesona, Bun Sam pemuda tanggung berusia enam belas tahun itu berdiri ditempat sembunyinya dengan mata terbelalak penuh kegairahan. Ia merasa seakan akan melihat seorang bidadari dari kahyangan dan sekaligus hatinya jatuh oleh kecantikan gadis itu.

Tanpa berani bergerak Bun Sam melihat betapa gadis cantik itu tengah menggunakan sebatang pit menulis sesuatu di atas kertas. Hati Bun Sam berdebar ketika ia melihat gadis itu mengerutkan kening sebentar sebentar menghentikan tulisannya, memandang ke dalam empang atau menggunakan bibir dan giginya yang putih untuk menggigit tangkai pit, lalu menulis lagi. Aduh, alangkah indahnya pemandangan yang terbentang di hadapan matanya itu. Bun Sam benar benar terpesona.

Agaknya nona baju merah yang cantik itu telah selesai menulis, karena ia lalu mengangkat kertas yang penuh tulisan itu, dibacanya perlahan tanpa menggerakkan bibirnya sambil menengadah untuk lebih jelas melihat tulisannya di bawah sinar lampu dari pohon yang liu. Karena wajahnya kini tersamar penuh oleh lampu, maka Bun Sam seakan akan merasa napasnya terhalang dan debar dadanya makin mengeras. Nona itu benar benar cantik dalam pandangan matanya, jauh lebih cantik daripada nona yang manapun juga yang pernah dilihatnya baik dalam kenyataan maupun dalam mimpi. Kemudian, bagaikan dalam mimpi, ia melihat bibir itu bergerak dan

mendengar suara yang merdu membaca tulisan yang ternyata adalah serangkaian sajak.

Bagi telinga Bun Sam, semua bunyi yang tadi terdengar olehnya, yakni suara jengkerik yang bersembunyi di dalam rumput, suara burung malam yang kadang kadang terdengar dari jauh, juga suara ikan yang melompat ke permukann air, lenyap sama sekali dan udara penuh oleh suara gadis itu yang halus dan merdu. Saking terpesona dan penuh perhatian Bun Sam dapat menangkap jelas isi syair itu dan mendengar jelas perkataan perkataannya satu demi satu,

***"Ikan kecil bersisik emas bermata Intan***

***Alangkah senangnya hidupmu, ikan !***

***Berenang di air jernih dibawah teratai indah***

***Bermain dengan bayangan bulan dan lampu***

***Merah.***

***Alangkah bahagia hidupmu!***

***Benarkah kau berbahagia?***

***Atau hanya sangkaanku belaka?***

***Benarkah aku terkurung di dalam empang?***

***Bukankah segala keinginan hatimu terhalang?***

***Ah, ikan, agaknya kau seperti aku pula,***

***Nampaknya gembira namun… hati diliputi***

***duka !***

Sunyi, sunyi sekali bagi Bun Sam setelah gadis itu selesai membaca sajaknya. Sunyi dan sedih sehingga helaan napas

yang halus dari gadis itu terdengar nyata olehnya, seakan akan berada di depan mukanya.

Tak terasa pula, Bun Sam ikut menghela napas. Sayang, pikirnya, gadis yang cantik dan terpelajar, yang dapat membuat sajak demikian indahnya, diliputi kedukaan. Akan tetapi sesungguhnya pikiran pemuda ini salah sama sekali, karena siapakah gadis itu? Bukan lain adalah Tan Sian Hwa, puteri dari Panglima Bucuci atau murid terkasih dari Pat jiu Giam ong! Sama sekali bukanlah seorang gadis terpelajar yang lemah, melainkan seorang gadis yang berkepandaian tinggi, ahli silat juga ahli surat!

Maka alangkah kaget hati Bun Sam ketika tiba tiba gadis itu bangkit berdiri, tangan kanannya mengepal ngepal kertas yang tadi ditulisi, sehingga kertas itu menjadi sekepal benda bulat. Tiba tiba Sian Hwa memutar tubuh dengan cepat dan ketika tangan kanannya terayun, kertas yang telah menjadi bal bulat itu meluncur cepat bagaikan pelor besi ke arah gerombolan pohon kembang yang menutup tubuh Bun Sam !

Di dalam kagetnya, Bun Sam mengulur tangan menyambut."pelor kertas" ini dan makin terkejutlah dia ketika merasa betapa telapak tangannya seperti menerima sebutir pelor baja saja dan betapa tenaga sambitan itu amat kuat !

"Bangsat atau pencuri manakah yang berani mati sekali memasuki taman orang?" gadis itu membentak marah dan tahu tahu gadis ini telah memegang sebatang pedang yang tadi ditaruh di dekat bangku yang didudukinya.

Bun Sam menjadi serba salah. Untuk melarkan diri sudah tidak keburu lagi karena orang telah mengetahui di mana ia bersembunyi. Ia tidak ingin bertempur dan ia tidak ingin timbul salah pengertian diantara mereka. Ia datang

bukan bermaksud berkelahi, melainkan hendak mencari harta terpendam dari suhengnya. Maka ia lalu terpaksa bertindak keluar dari gerombol itu, dengan muka merah dan kepalan kertas tadi masih berada d tangannya.

Kebetulan sekali Bun Sam keluar di tempat yang diterangio oleh sinar lampu, maka Sian Hwa dapat melihat jelas wajah seorang pemuda yang tampan dan gagah, wajah yang tunduk kemerahan dan nampak malu malu sekali dan yang memegang kertas tulisannya yang di sambitkannya tadi. Untuk sejenak gadis ini memandang dengan mata terbuka lebar. Tadinya ia mengira bahwa yang akan muncul dari balik rumpun itu tentulah seorang laki laki kasar seperti biasanya muka seorang pencuri atau penjahat, sama sekali tidak pernah disangkanya bahwa yang akan muncul adalah seorang pemuda remaja yang demikian tampan dan gagah nya, yang berdiri sambil menundukkan muka ke malu maluan!

"Siapa kau? Mengapa malam malam masuk ke sini? tanyanya, tetapi suaranya tidak segalak tadi.

"Mohon maaf sebanyaknya, nona. Aku…." Bun Sam menjadi bingung karena kalau ia mengaku, tentulah rahasia suhengnya akan terbongkar dan ia tidak menghendaki hal ini. Pikiran yang cerdik itu bekerja cepat, lalu disambungnya ucapannya yang terputus tadi.."Aku adalah seorang pelancong yang.... kesasar, nona. Barusan aku..... aku mendengar kau membaca sajak yang yang…. amat indah, sehingga tanpa mendapat izin aku lancang masuk ke sini. Mohon kau memberi maaf sebanyak banyaknya, nona!"

Sian Hwa memandang dengan tajam dan pandangan matanya penuh selidik, ia juga bukan seorang gadis yang bodoh dan mendengar ucapan yang sopan santun dan merendah ini, ia sudah dapat menduga bahwa semua yang

dikatakan tadi tentu bohong semata. Akan tetapi, entah mengapa, melihat pemuda ini hatinya tertarik dan ia ingin sekali mengetahui lebih banyak tentang pemuda ini. Apalagi tadi ia telah melihat betapa pemuda ini dengan mudah saja dapat menyambut sambitan kertasnya yang telah dikepal dan dilontarkan dengan lweekang yang kuat.

"Hm, jadi kau seorang perantau yang kesasar?" Sian Hwa mengulang keterangan pemuda itu sambil memandang acuh tuk acuh. "dan kau seorang terpelajar yang pandai membuat sajak, maka kau tertarik oleh sajak yang kubaca tadi?"

Karena sudah kepalang tanggung, Bun Sam menganggguk. Mukanya berseri karena ia dapat melepaskan diri dan keadaan yang amat tidak enak.

"Sekali lagi maafkanlah aku, nona. Aku adalah seorang dusun yang baru masuk kota. Sesungguhnya baru kali ini aku masuk ke kota raja, sehingga tidak tahu aturan. Maafkan kelancangaaku telah masuk ke sini."

"Tidak demikian mudah, kawan," kata Sian Hwa dan kini gadis inipun melempar senyun, karena ia merasa geli melihat tingkah laku pemuda yang ia tahu berpura pura bodoh ini."Kau telah mencuri dengar sajakku dan juga mencuri masuk ke tamanku. Karena kau adalah seorang terpelajar yang tentu pandai membuat sajak, maka sebelum kau membaca sebuah sajakmu, kau tak boleh pergi begitu saja dan tidak akan mudah mendapatkan maafku."

Bun Sam terkejut dan pura pura memperlihatkan muka ketakutan.

"Aduh, nona. Bagaimana kalau aku tidak dapat membuat sajak? Aku aku adalah seorang dusun yang bodoh. Pelajaranku masih amat dangkal!"

"Kalau tidak dapat berarti bahwa kau memang sengaja masuk untuk mencuri. Nah, kau bersajak lah atau kusuruh penjaga menangkapmu dan memasukkan kau dalam penjara!"

Celaka, pikir Bun Sam, akan tetapi hatinya berdebar girang. Tak disangkanya bahwa ia akan mendapat kesempatan berlawan tutur dengan gadis yang makin lama makin menarik dan jelita ini.

Ia tidak takut kepada gadis ini, juga tidak takut apabila gadis ini memanggil para penjaga, akan tetapi lebih baik jangan membuat permusuhan dengan gadis yang semolek ini, apalagi karena ia dan suhengnya hendak mengambil harta terpendam. Ia pernah mempelajari ilmu surat ketika ia masih berada di puncak Oei san, bahkan suhengnya banyak pula memberi petunjuk kepadanya. Pernah ia menghabiskan tiga buku sejarah yang ditulis Oleh Yap Bouw sendiri di mana terdapat pula sajak sajak peperangan yang bersemangat. Di antaranya masih ada yang diingat di luar kepalanya, maka ia lalu berkata.

"Baiklah, akan tetapi karena aku hanya seorang bodoh, harap nona jangan mentertawakan padaku kalau sajakku terdengar buruk dan kasar." Ia lalu mengingat ingat, kemudian ia mendeklamasikan sajak yang diingatnya di luar kepala, yakni sajak dari seorang panglima gagah di zaman Sam kok.

***"Bila golok telanjang berada di tanganku,***

***dan pakaian perang menempel di tubuhku,***

***aku bisa menjadi seorang manusia!***

***Bila golokku berwarna merah,***

***dan pakaian perangku berbau darah,***

***aku merasa sehat gembira !***

*Napas dan tetes darah terakhir,*

*kusediakan untuk tanah air!"*

Sian Hwa bergidik."Ah, sajakmu mengerikan sungguh tidak suka aku mendengarnya."

Bun Sam tersenyum. Ia makin suka kepada gadis ini dan juga merasa betapa lucu sikap gadis yang pandai menyambit dengan tenaga lweekang, akan tetapi tidak suka akan sajak sajak perang ini.

"Mengapa kau terenyum? Kalau kau bermaksud kurang ajar…." kembali Sian Hwa meraba gagang pedangnya yang sudah disarungkannya kembali.

"Bagaimanakah aku berani berlaku kurang ajar, nona? Kau begini halus, begini peramah, begini lemah lembut dan pemurah, suka memaafkan seorang kelana yang tersasar, biar sampai matipun aku takkan berani berlaku kurang ajar. Akan tetapi.... aku terpaksa tersenyum karena kau memang lucu, nona. Kau membawa pedang dan tampak gagah seperti seorang ahli silat, akan tetapi kau merasa ngeri mendengar sajak perang."

Sian Hwa cemberut. "Bodoh, aku buku merasa ngeri karena takut, hanya karena sajak itu tidak cocok dengan jalan pikiranku. Siapa orangnya yang demikian bodoh untuk memikirkan mati saja dalam hidupnya? Apakah hidup ini memang hanya untuk menanti datangnya maut?"

"Nah, itulah, noaa. Cocok sekali dengan pendapatku. Hidup tak perlu mengeluh, masih banyak jalan untuk mencari kebahagiaan. Biar ikan di airpun akan dapat merasai kebahagiaan hidupnya asalkan dia tidak mudah berkeluh kesah...." tiba tiba Bun Sam menahan ucapannya dan merasa betapa ia telah lancang sekali. Ia melihat betapa

gadis itu menatapnya dengan mata terbuka lebar maka tahulah bahwa dia telah menyinggung nyinggung bunyi sajak yang mengenai keadaan diri gadis itu.

"Hem, kau bukan orang biasa. Kaukira mataku buta, sehingga aku tidak tahu bahwa kau bukanlah seorang dusun sebagaimana yang kaukatakan? Kau tentu sudah lama masuk ke taman ini dan mengintai karena kalau baru saja kau masuk tentu aku telah mendengarmu. Kau tidak masuk karena tertarik oleh bunyi sajakku, Ayoh katakan! Siapa kau dan apa perlumu ke taman ini?"

Sebelum Bun Sam yang menjadi kebingungan itu sempat menjawab, terdengar suara dari arah bangunan gedung. "Sian Hwa, dengan siapa kau bicara?" Ucapan ini disambung oleh suara kerincingan yang riuh.

"Celaka, ayah datang dan kau tentu akan dibunuhnya!" gadis itu berbisik dengan wajah pucat.

Sebalum kedua orang muda itu dapat berbuat sesuatu, berkelebatlah bayangan dan suara kerincingan makin jelas terdengar dan tahu tahu di depan Bun Sam telah berdiri seorang pendek yang berpakaian perang dan banyak kerincingan di pasang pada pakaiannya ini. Orang ini adalah Panglima Bucuci.

"Sian Hwa, siapa dia ini ?" Bucuci bertanya dengan kening dikerutkan.

Gadis itu tentu saja tidak mau tercemar namanya dalam pandangan ayah tirinya, maka ia menjawab. "Siapa tahu, ayah? Dia tahu tahu telah bersembunyi di dalam taman dan ku baru saja menegur dan bertanya kepadanya ketika ayah datang!"

"Bangsat, kau tentu maling ya? Berani sekali kau masuk ke dalam tamanku. Apakah kau mempunyai nyawa lebih dan satu?"

Sambil berkata demikian, dengan amat tiba tiba Bucuci bergerak maju sambil memukul kepala pemuda itu. Diam diam hati Sian Hwa menjerit karena ia menaruh hati kasihan terhadap pemuda itu dan biarpun ia dapat menduga bahwa pemuda itu tentu mengerti ilmu silat, akan tetapi bagaimana dapat menahan serangan ayah tirinya yang mempunyai ilmu silat yang amat ganas?

Akan tetapi segera gadis itu dan ayah tirinya menjadi heran sekali ketika melihat betapa dengan hanya menggoyangkan sedikit lehernya, Bun Sam telah dapat menghindarkan diri dari serangan ke arah kepalanya.

"Ciangkun...... maaf…. siauwte tidak sengaja masuk ke taman ini:...." katanya dengan bingung, karena sesungguhnya perkembangan kedadaan yang amat buruk ini tidak diingini sama sekali oleh Bun Sam.

"Bangsat muda, kau memiliki kepandaian juga, maka berani lancang masuk ke sini, ya? Nah, terimalah ini !" Kembali perwira Mongol yang lihai ini maju dan melakukan serangannya yang ganas dan cepat. Bun Sam melihat betapa lawannya ini menggunakan ilmu pukulan yang menyerupai ilmu silat Siauw kin na jiu hwat, yakni ilmu silat yang berdasar tangkapan dan cengkeraman (semacam Jiu yit su) ia cepat mengelak ke belakang dan mempergunakan ginkangnya untuk menjauhi penyerangan itu. Oleh karena tahu bahwa panglima ini adalah ayah dari gadis yang menarik hatinya, ia tidak mau membalas serangan lawan dan hanya mengelak ke sana ke mari ketika serangan Bucuci makin menghebat. Kini perwira itu tidak hanya mempergunakan sepasang tangannya saja untuk mencengkeram dan menangkap, bahkan menambah

serangannya dengan tendangan tendangan maut yang amat berbahaya.

Akan tetapi, alangkah herannya ketika tubuh pemuda itu tiba tiba lenyap dari pandangan matanya dan berkelebatan ke sana ke mari diantara sambaran tangan kakinya. Juga Sian Hwa menjadi terkejut sekali ketika melihat betapa pemuda yang kelihatan bodoh itu ternyata memiliki ginkang yang agaknya tidak akan kalah oleh kepandaiannya sendiri. Bucuci makin marah. Tiba tiba ia berseru keras sekali dan kerincingan yang tadinya masih berbunyi riuh, kini tidak berbunyi sama sekali, tanda bahwa ia telah mengerahkan seluruh ginkang dan lweekang nya untuk menyerang lawannya yang muda itu. Kalau tadi Bucuci hanya berusaha untuk menangkap hidup hidup pemuda itu, kini ia menyerang dengan pukulan pukulan mematikan. Akan tetapi, jangankan merobohkan pemuda itu, bahkan sekali pernah ia berhasil menangkap pergelangan lengan Bun Sam akan tetapi dengan licin melebihi belut tangan yang dipegangnya itu dapat terlepas dengan sekali betot saja. Itulah Ilmu Sia kut hwat (Melepaskan Tulang Melemaskan Tubuh) tingkat tinggi, sehingga pemuda ini dapat membuat bagian bagian tubuh nya menjadi licin seperti belut.

“Ciangkun, maafkan siauwte yang lancang, Siauwte tidak berani melawan lebih lanjut,” kata Ban Sam dan tiba tiba tubuhnya berkelebat keatas tembok dan lenyap di dalam gelap.

“Sian Hwa, kejarlah dia!” teriak Bucuci kepada anaknya karena ia maklum bahwa ilmu kepandaian anaknya ini sekarang sudah lebih tinggi daripada kepandaiannya sendiri. Apalagi dalam hal ginkang, terang bahwa Sian Hwa jauh lebih pandai. Akan tetapi gadis itu hanya melompat ke atas tembok dan ketika melihat bayangan Bun Sam dan

bayangan seorang lagi yang lebih besar berlari jauh, ia hanya memandang. Untuk apa aku harus mengejarnya? Demikian pikir gadis ini dan semacam perasaan aneh terhadap pemuda itu timbul di dalam hatinya ia melompat turun kembali dan ketika ayah tirinya bertanya, ia tetap tidak bercerita terus terang dan hanya mengatakan bahwa tahu tahu pemuda itu telah bersembunyi di dalam taman dan tepergok olehnya.

Sementara itu, dengan gerak jari tangannya, Yap Bouw menegur adik seperguruannya. “Bun Sam, kau terlalu sembrono. Mengapa kau memancing keributan di dalam taman dengan Panglima Bucuci? Dengan adanya keributan itu Panglima Bucuci tentu menjadi curiga dan makin sukarlah usaha untuk menggali harta itu.”

Bun Sam hanya menundukkan mukanya dan setelah menghela napas, dengan sepasang matanya masih membayangkan kecantikan Sian Hwa, ia berkata, “Maaf, suheng. Sebetulnya bukan maksud ku untuk memancing keributan. Aku kepergok oleh gadis itu dan setelah aku mulai berhasil membohonginya dan mencari alasan mengapa aku berada di situ, tiba tiba datang ayahnya yang galak dan serta merta menyerangku kalang kabut. Sayang sekali, pecahlah rahasiaku, karena tadinya aku hendak merahasiahkan bahwa aku mengerti ilmu silat. Siapa tahu perwira itu menyerang tanpa memberi kesempatan kepadaku, sehingga terpaksa aku angkat kaki.

Oleh karena sudah terlihat oleh seorang panglima besar seperti Bucuci terpaksa Bun Sam dan Yap Bouw bermalam di dalam sebuah Kuil Buddha, tidak berani bermalam di Hotel, takut kalau kalau akan terlihat oleh mata mata dan menimbulkan keributan belaka. Menurut usul Yap Bouw, mereka bergerak dalam beberapa hari ini, menanti sampai taman bunga di belakang gedung Pauglima Bucuci itu sunyi

dan tuan rumah tidak menjaga dengan kuat lagi. Bun Sam setuju saja atas usul suhengnya karena keadaan di kota raja cukup menarik dan ramai, sehingga setiap hari ia dapat melancong dan melihat lihat keadaan kota raja yang amat indah. Akan tetapi Yap Bouw tidak pernah keluar di waktu siang, hanya bersembunyi saja di dalam kuil karena ia takut kalau kalau keadaannya akan menarik dan menimbulkan kecurigaan orang. Apalagi ia sama sekali tidak tertarik oleh pemandangan di kota raja, karena ia tahu bahwa pemandangan itu hanya akan menimbulkan kemarahan dan keharuan di dalam hatinya, melihat betapa sekarang kota raja menjadi ibu kota dari pemerintah asing! Baik Bun Sam maupun Yap Bouw, sama sekali tidak pernah mengira bahwa pada waktu itu seorang gadis sedang berada di kota raja juga, seorang gadis yang masih amat muda akan tetapi yang memiliki keberanian luar biasa! Dan selain gadis yang bukan lain dari Lan Giok ini masih ada seorang pemuda lagi yang juga sedang bersiap siap melakukan sebuah tugas yang akan menggemparkan kota raja dan pemuda ini adalah Thian Giok, kakak dari Lan Giok !

Sebagaimana telah dituturkan sedikit di bagian depan, Lan Giok adalah adik kembar dari seorang pemuda yang bernama Thian Giok, murid dari Mo bin Sin kun juga. Berbeda dengan Lan Giok yang lincah dan jenaka, Thian Giok adalah seorang pemuda yang pendiam dan biarpun usianya juga baru empatbelas tahun lebih, numun ia nampak lebih matang dan lebih luas pandangannya. Ia menerima tugas dari gurunya untuk melenyapkan Toa to Hek mo (Setan Hitam Bergolok Besar) seorang tokoh Ang bi tin yang dahulunya terkenal sebagai seorang perampok besar. Sebagaimana para pembaca barangkali masih ingat, di dalam jilid terdahulu telah dituturkan bahwa ayah Bun Sam, yakni Song Hak Gi, terbunuh oleh keroyokan Toa to Hek mo dan kawan kawannya pula!

Mo bin Sin kun adalah pembencii Ang bi tin, terutama sekali ia membenci sampai ke tulang tulangnya orang orang Han yang membantu Ang bi tin, karena orang orang macam ini dianggapnya orang orang pengkhianat yang tidak mundur untuk mengorbankan nyawa dan mengalirkan darah bangga sendiri demi kepentingan orang orang Mongol. Oleh karena itu, sekalian untuk memberi kesempatan kepada muridnya mencari pengalaman ia memperdalam kepandaian, ia menyuruh Thian Giok membunuh Toa to Hek mo dan menyuruh Lan Giok membunuh Ngo jiauw eng. Tugas Thian Giok dianggapnya lebih ringan karena memang Toa to Hek mo bukanlah lawan berat, sebaliknya tugas Lan Giok lebih berat. Selain Ngo jiauw eng adalah murid dari Bouw Ek Tosu, orang tertua dan Sin beng Ngo hiap, juga Lan Giok dianggapnya masih hijau. Oleh karena itu. Diam diam Mo bin Sin kun membayangi perjalanan murid perempuan ini.

Dua malam kemudian setelah Bun Sam bertemu dengan Sian Hwa di taman bunga gedung panglima Bucuci, terjadi kegemparan pertama di kota raja. Toa to Hek mo, yang kini bekerja sebagai seorang touwtong juga di kota raja terdapat mati di dalam kamarnya. Dadanya pecah terkena pukulan yang hebat sekali dan penjahat tua ini maei tanpa terdengar suaranya oleh orang serumah.

Tentu saja kota raja menjadi gempar. Terbunuhnya seorang pembesar militer, seorang bekas tokoh Ang bi tin pula, tentu saja menarik perhatian orang, Bucuci yang mendengar ini, lalu menghubungkan kedatangan pemuda di malam hari dalam tamannya itu, maka ia lalu menyebar mata mata dan mempersiapkan penjagaan di dalam kota raja untuk menangkap pembunuh itu. Oleh karena tidak ada seorangpun yang melihat pembunuh touwtong Toa to Hek mo, memang agak sukar untuk mencari pembunuhnya.

Akan tetapi Panglima Bucuci memerintahkan semua kaki tangan dan mata matanya untuk menyelidiki dan mengikuti semua orang yang dianggap asing yang kebetulan berada di kota raja.

Pada keesokan harinya, ketika Bun Sam sedang terjalan jalan, ia mendengar warta yang mengejutkan ini. Ia merasa heran juga karena siapakah orangnya yang demikian beraninya, membunuh seorang pembesar militer di kota raja? Ia maklum bahwa di kota raja banyak terdapat panglima panglima dan perwira perwira yang tangguh, banyak terdapat siwi siwi (pegawal kaisar) yang berkepandaian tinggi. Diantaranya Panglima Bucuci dan Jenderal Liem yang berjuluk Pat jiu Giam ong dan yang memiliki kepandaian amat tinggi. Maka, siapakah orangnya yang demikian berani melakukan perbuatan yang seakan akan merupakan tantangan terhadap para panglima kerajaan?

Ketika ia tiba di sebuah perempatan yang ramai ia melihat seorang pemuda yang tampan berjalan sambil menundukkan mukanya. Pemuda itu memakai pakaian seperti seorang kacung biasa, akan tetapi mata Bun San yang tajam segera mengenalnya. Setelah ia memperhatikan dengan seksama diam diam ia menjadi geli sekali. Ah.diantara muka seribu orang manusia, ia masih akan dapat mengenal muka ini, pikirnya. Apa apaan dia memakai pakaian seperti itu?

“Lan Giok, kau sedang berbuat apakah di sini?” tegurnya tiba tiba untuk meng___ orang sambil menyentuh pundak pemuda tampan itu dari belakang.

Benar saja seperti yang diduganya, pemuda itu menengok dengan kaget sekali dan memberi reaksi yang kontan. Sambil memiringkan tubuh pemuda itu dapat

mengelak dari sentuhan tangan Bun Sam, lalu mengerutkan kening dengan pandangan matanya yang amat tajam.

"Siapakah kau? Aku tidak kenal padamu!" kata pemuda itu dengan penuh kecurigaan.

Bun Sam tertawa dan merasa makin geli hatinya. "Ah, Lan Giok, orang lain boleh kau permainkan akan tetapi apakah kaukira aku tak dapat mengenalmu? Ha, ha, anak nakal, biarpun kau akan memakai pakaian pengemis atau kepalamu akan kau gunduli, aku pasti akan dapat mengenal mukamu yang jenaka! Eh, Lan Giok, kau bersama siapa datang ke sini? Mana suthai??"

Pemuda itu memandang makin heran.."Aku bukan Lan Giok, aku tidak kenal padamu!" Sambil berkata demikian ia lalu berjalan pergi. Bun Sam terbelalak memandang, lalu menyusulnya ia tetap yakin bahwa pemuda itu tentu Lan Giok yang memakai pakaian laki laki dan entah mengapa gadis cilik itu berlaku seolah olah tidak mengenalnya. Tiba tiba ia menjadi pucat karena teringat akan pembunuhan yang terjadi malam tadi. Mungkinkah Lan Giok yang melakukannya?

"Lan Giok, tunggu….!" serunya dan dua orang muda ini lalu berkejaran, menimbulkan keheranan pada banyak orang yang berlalu limas di tempat itu.

Tiba tiba diantara banyak orang yang berada di situ, melompat lima orang yang berpakaian biasa, akan tetapi yang sesungguhnya adalah lima orang siwi (pegawai kisar) yang berkepandaian tinggi. Memang seperti telah dituturkan di depan, selelah terjadi pembunuhan ini tidak saja fihak keamanan kota yang menyebar mata mata, juga duri pembesar militer seperti Panglima Bucuci dan juga fihak Gi lim kun (Pasukan Pengawal Istana) mengadakan penjagaan secara diam diam dan memasang mata mata.

Tentu saja segala peristiwa yang mencurigakan tidak terlepas dari pengawasan para penyelidik ini dan pertemuan antara pemuda dan Bun Sam itu juga menimbulkan kecuriggan lima orang siwi yang bertugas di situ. Yang terutama mereka curigai tentu saja pemuda berpakaian kacung biasa ini.

“He, kau! berhenti dulu!” Lima orang siwi itu berteriak sambil mengejar pemuda itu. Karena lima orang itu mengulurkan tangan dia hendak mempergunakan Ilmu Eng jiauw kang untuk mencengkeram pundaknya dan menangkapnya, pemuda itu cepat membalikkan tubuhnya dan sekali kedua tangannya didorongkan ke depan, lima orang itu berteriak kesakitan dan jatuh terjengkang semuanya.

Bun Sam tersenyum. Hm, Lan Giok telah mempergunakan Soan hong pek lek jiu untuk merobohkan limaorang yang hendak menangkapnya itu.

“Lan Giok, mari kau ikut lari bersamaku. Aku dan suheng mempunyai tempat yang baik sekali !” ajaknya sambil melompat ke dekat pemuda itu.

Sementara itu, seruan seruan para siwi itu telah menarik perhatian dua orang pembesar yang sedang duduk berunding di sebuah restoran besar. Mereka ini adalah Panglima Bucuci sendiri bersama seorang komandan pasukan Gi lim kun yang bernama Ang Seng Tong yang memiliki kepandaian tinggi, karena dia adalah seorang yang telah menamatkan pelajaran ilmu silat di puncak Kun lun san. Kedua orang pembesar ini tengah membicarakan urusan pembunuhan atas diri Toa to Hek mo dan dengan penuh perhatian Ang Seng Tong mendengarkan penuturan Bucuci tentang seorang pemuda yang mengunjungi taman bunganya seperti seorang maling pada dua hari yang lalu.

"Anak itu kepandaiannya hebat sekali,"kara Bucuci antara lain, "coba saja bayangkan, aku sendiri telah mengerahkan kepandaianku untuk menangkapnya, akan tetapi gagal dan ia masih dapat melarikan diri dengan cepat sekali! Agaknya kepandaiannya itu tidak di sebelah bawah kepandaian puteriku atau kepandaian Liem Swee putera Liem Goan Swe sekalipun!"

Ang Seng Tong nampak terkejut mendengar keterangan ini. "Apakah puteri mu tidak mengenal nya?"

"Tidak, baru malam itu dia melihatnya."

"Hm, sungguh aneh. Mungkin juga pembunuh Toa to Hek mo adalah pemuda yang memasuki tamanmu itu, akan tetapi mengapa ketika kau mencoba untuk menangkapnya, puterimu tidak membantumu?" Ang Seng Tong memandang kepada wajah Bucuci dengan tajam sekali.

Tiba tiba muka pembesar ini berobah. Baru sekarang ia teringat akan hal itu. Benar benar aneh, mengapa Sian Hwa tidak membantunya menangkap pemuda itu? Kalau Sian Hwa membantu, belum tentu pemuda itu dapat melarikan diri!

Pada saat itulah Bucuci dan Ang Seng Tong mendengar suara ribut ribut. Mereka sedang duduk di ruang loteng rumah makan itu, maka ketika mereka menjenguk ke bawah, mereka melihat betapa seorang pemuda tampan telah memukul roboh lima orang anggota siwi! Tentu saja Ang Seng Tong yang melihat anak buahnya dirobohkan orang, menjadi bukan main marahnya. Akan tetapi Bucuci lebih tertarik kepada pemuda yang lain lagi, yang juga berada di iempat itu.

“Dia itulah orang yang datang ke tamanku!” serunya kemudian. Tubuh kedua orang kosen ini telah melayang turun dari loteng restoran.

Pemuda tampan yang oleh Bun Sam disangka Lan Giok itu sebenarnya adalah Thian Giok. kakak kembar dari Lan Giok. Memang muka sepasang saudara kembar ini serupa benar, sehingga sukarlah membedakan, kecuali bahwa mereka itu seorang laki laki dan seorang lagi wanita. Akan tetapi karena Bun Sam belum pernah bertemu dengan Thian Giok, melihat pemuda ini tentu saja mengira bahwa ia adalah Lan Giok yang menyamar sebagai laki laki.

Thian Giok adalah seorang pemuda pendiam, akan tetapi cerdik dan luas pandangannya. Ketika menerima tugas dari gurunya untuk membunuh Toa to Hek mo ia tidak melakukan tugas itu secara membabi buta, tetapi dengan cermat ia bertanya kepada gurunya mengapa Toa to Hek mo harus dibinasakan. Setelah mendengar tentang Ang bi tin dari gurunya, diam diam pemuda ini menjadi amat benci kepada bekas bekas pemimpin Barisan Alis Merah itu. Tidak percuma ia berada di kota raja sampai beberapa hari lamanya. Ia tidak mau tinggal diam saja dan melakukan penyelidikan dengan teliti, maka ketika melihat Bucuci dan Ang Seng Tong melayang turun, tahulah ia bahwa Bucuci memiliki kepandaian yang lebih tinggi dan ia teah tahu pula bahwa Bucuci adalah seorang bekas pemimpin Ang bi tin pula. Tanpa banyak cakap melihat dua orang itu melayang turun, ia lalu menerjang dan menyerang Bucuci!

Bucuci tadinya bermaksud hendak menangkis dan menyerang Bun Sam, akan tetapi melihat betapa pemuda kecil itu menyambutnya dengan pukulan kedua tangan yang mendatangkan angin pukulan kuat sekali, terpaksa ia lalu menyambut serangan Thian Giok. Bucuci adalah seorang yang kepandaiannya sudah mencapai tingkat tinggi maka

tentu saja ia tidak dapat dikalahkan dengan mudah oleh pukulan Soan hong pek lek jiu yang dipukulkan oleh seorang pemuda berusia empatbelas tahun lebih seperti Thian Giok . Sambil mengerahkan lweekangnya ia menerima pukulan ini dengan tangkisannya. Akan tetapi, ia mennjadi cukup terkejut dan heran ketika ia terpental ke belakang setelah tangannya terbentur oleh tangan anak muda itu. Adapun Thian Giok sendiripun terhuyung ke belakang. Betapapun juga, dalam hal lweekang ia masih belum dapat mengatasi jago tua yang sudah banyak pengalaman itu.

Adapun Ang Seng Tong yang melihat Bucuci sudah turun tangan lalu maju membantu untuk menangkap pemuda yang telah merobohkan lima orang anak buahnya itu. Akan tetapi tiba tiba, berkelebat bayangan yang gesit sekali dari samping. Terpaksa ia mengangkat tangan memukul ke kanan untuk mendahului bayangan yang agaknya hendak menghalanginya itu, akan tetapi ia hanya memukul angin. Bayangan itu ternyata gesit sekali dan kembali ia merasa angin pukulan mengarah kepalanya dari belakang. Cepat Ang Seng Tong membalikkan tubuhnya sambil mencengkeram dengan kedua tangannya, akan tetapi sia sia belaka karena Bun Sam yang menyerangnya tadi, dengan cepat telah dapat mengelak pula.

“Bocah anak setan, kau ingin mampus?” bentaknya sambil menerjang dan mencabut goloknya yang berkepala harimau. Memang Ang Seng Tong adalah ahli golok dan karena goloknya itu kepala nya berbentuk kepala harimau, ia mendapat julukan Houw thouw to (Golok Kepala Harimau).

Melihat menyambarnya sinar golok yang cukup lebar tahulah Bun Sam bahwa lawannya memiliki ilmu golok yang tinggi, maka ia lalu berlaku cepat sekali. Dengan

ginkangnya yang tinggi, tubuh anak muda ini lenyap merupakan sinar yang berkelebat diantara sambaran dan gulungan cahaya golok yang diputar cepat. Pertandingan antara Bun Sam dan Ang Seng Tong ramai sekali, akan tetapi sifatnya tetap saja seperti angin mempermainkan ___. Ang Seng Tong terus menyerang dan memutar goloknya, sedangkan Bun Sam hanya mengelak ke sana ke mari mengandalkan ginkangnya yang amat lihai.

Akan tetapi pertempuran yang terjadi antara Thian Giok melawan Bucuci lebih seru lagi. Keduanya memiliki watak yang hampir sama, yakni keras lawan keras. Setiap serangan mereka mendatangkan angin dan selalu merupakan tangan maut yang meraih nyawa lawan. Bucuci adalah seorang tokoh besar dari Mongol yang kepandaiannya sudah amat tinggi dan tenaga lweekang serta ginkangnya sudah amat terkenal, juga ia memiliki ilmu pukulan yang berat dan ampuh. Sebaliknya biarpun baru berusia empat belas tahun lebih, Thian Giok adalah murid pertama dari Mo bin Sin kun si Tangan sakti, maka tentu saja ia telah digembleng dan telah memiliki ilmu pukulan tangan kosong yang luar biasa. Selain pukulan Soan hong pek lek jiu, Thian Giok juga sudah dilatih dan mengerti akan pukulan pukulan aneh di dunia kang ouw dan dari gurunya sudah diberi tahu bagaimana caranya menghadapi ilmu ilmu pukulan tangan kosong dari semua cabang persilatan. Sebagai seorang yang mempunyai nama julukan Sin kun (Tangan Sakti) tentu saja gurunya mangerti akan semua ilmu pukulan pukulan tangan kosong. Kedua orang yang jauh berbeda usinya ini saling serang dengan mati matian dan kembali Soan hong pek lek jiu ciptaan Mo bin Sin kun itu memperlihatkan kesungguhannya. Betapspun Bucuci mengerahkan seluruh kepandaiannya, dihadapi oleh Thian Giok dengan Pukulan angin Puyuh

dan Halilintar ini, ia tak berdaya menembus pertahanan anak muda itu.

Dibandingkan dengan Bucuci, kepandaian Ang Seng Tong kalah jauh dan juga ia masih kalah satu dua tingkat oleh Bun Sam. Maka biarpun ia menyerang pemuda itu dan dengan goloknya, tetap saja Bun Sam dapat mempermainkan lawannya dengan enak. Ketika Bun Sam melirik ke arah pemuda yang dianggapnya Lan Giok itu, ia menjadi gelisah juga. Ternyata bahwa Bucuci amat tangguh dan kalau sekiranya Lan Giok akan dapat memenangkan pertempuran itu, pasti Bucuci akan roboh binasa. Kedua orang itu telah masuk ke dalam pertempuran mati matian dan salah seorang diantara mereka pasti akan roboh atau terluka berat ia tidak ingin melihat Lan Giok terluka dan pula ia juga merasa tidak enak kalau panglima yang menjadi ayah Sian Hwa akan roboh. Aku harus mencegah pertumpahan darah diantara mereka, pikir Bun Sam.

Dengan cepat ia lalu menggerakkan kedua tangannya sambil berseru keras dan terdengar suara, “krekk” disusul oleb jeritan Ang Seng Tong. Kalau dilihat memang mengherankan karena kini tahu tahu panglima Gi lim kun ini telah berdiri kaku seperti patung dan goloknya masih dipegang oleh tangan kanannya, akan tetapi dengan keadaan buntung. Ternyata bahwa dengan amat pandai dan indah Bun Sam telah mempergunakan ilmu pukulan yang dipelajarinya dari Mo bin Sin kun dan sekali saja ia membalas, ternyata golok lawannya telah dapat dipukul buntung dan sebuah totokan yang cepat sekali dengan gerakan Ilmu Totok It ci san (Totokan Satu Jari), ia telah berhasil menotok jalan darah lawan di bagian tai twi hiat, sehingga tubuh Ang Seng Tong menjadi kaku seperti patung batu.

"Lan Giok, jangan melukai dia!" Bun Sam berseru, ketika melihat betapa pemuda itu menyerang dengan nekat. Pada saat itu, Lan Giok melakukan serangan yang disebut ilmu pukulan Tin san ciang (Pukulan Menggetarkan Gunung), samacam ilmu pukulan yang dilakukan dengan tenaga lweekang sepenuhnya dan yang dapat membunuh lawan dan jarak jauh. Bucuci yang sudah maklum sepenuhnya bahwa lawan nya yang masih muda ini amat lhai tidak berani berlaku gegabah, cepat ia lalu merendahkan tubuhnya seperti seekor katak hendak melompat, mengumpulkan lweekangnya, sehingga tubuhnya yang pendek itu menggembung penuh hawa, kemudian sambil berseru kerus iapun mendorong dengan kedua tangannya ke arah pemuda cilik itu.

Kalau sampai dua tenaga ini terbentur tentu akhirnya Thiab Giok yang akan mendapat celaka dan terluka hebat, sedangkan Bucuci tentu akan terluka ringan saja karena kalau diperbandingkan tenaga lweekang Bucuci masih lebih kuat. Akan tetapi bukiknya Bun Sam cepat bertindak ia berada di samping kedua orang itu, maka cepat ia lalu menggerakkan tenaga lweekangnya yang tidak kalah kuatnya daripada tenaga Bucuci dan kemudian dari samping ia lalu mengerahkan pukulan Soan hong jiu hwat ke tengah tengah mana kedua tenaga raksasa itu bertamu. Oleh karena pukulan Soan hong pek lek jiu memang istimewa kuat hawa pukulannya, maka tenaga pukulan kedua orang itu karena terdorong tenaga dari samping, lalu menyeleweng arahnya dan tidak mengenai lawan masing masing.

Bucuci dan Thian Giok menjadi terkejut sekali. Cepat meraka menarik kembali tangan yang memukul dan melompat ke belakang sambil memandang ke arah Bun Sam.

"Lan Giok, jangan terlambat, ayoh kita lari!" Bun Sam menyambar tangan pemuda itu dan di betotnya dengan sekuat tenaga. Tadinya Thian Giok hendak membantah akan tetapi tenaga betotan Bun Sam tak dapat ditolaknya sehingga ia terbawa oleh lompatan Bun Sam. Dan lagi, karena tahu bahwa pemuda yang lihai ini pasti sudah kenal dengan adik nya dan bukan seorang musuh, maka Thian Giok lalu menurut dan ikut berlari dengan Bun Sam. Baiknya mereka melakukan hal ini, karena seorang diantara para siwi telah lari memanggil bala bantuan dan kalau sampai kedua orang muda itu terkurung sukarlah bagi mereka untuk melepaskan diri. Apalagi kalau Pat jiu Giam ong sendiri yang turun tangan !

Bucuci hendak mengejar, akan tetapi dalam hal ginkang harus diakuinya bahwa ia masih kalah jauh, maka ia menahan niatnya dan cepat mengerahkan seluruh pasukan di kota raja untuk mencari kedua orang muda itu. Sementara itu, untuk menghilangkan jejaknya Bun Sam sengaja mengajak Thian Giok berlari menuju ke jurusan yang berlawanan dengan jurusan di mana kuil tempat sembunyinya berada. Kemudian setelah tiba di tempat sunyi dan tidak ada orang yang melihatnya, barulah ia mengajak Thian Giok membelok dan memasuki kuil di mana suhengnya masih duduk di dalam kamar bersamadhi.

"Sahabat baik, kau sesungguhnya siapakah? Dan di mana kau berkenalan dengan Lan Giok adikku ?" tanya Thian Giok setelah mereka berada di tempat aman.

Bun Sam terkejut dan memandang, dengan penuh perhatian Kemudian ia tertawa geli karena kebodohannya sendiri !

"Ah, jadi kaukah yang bernama Thian Giok kakak dari adikmu yang nakal itu ? Siapa yang akan dapat membedakan? Kau benar benar seperti telur dibelah dua !"

Biarpun Thian Giok orangnya pendiam akan tetapi melihat keheranan Bun Sam, ia tersenyum juga dan kembali Bun Sam tertegun karena senyum pemuda ini benar benar seperti senyum adiknya, begitu manis memikat.

“Memang aku Yap Thian Giok dan siapakah kau yang gagah berani dan berilmu tinggi? Mengapa tadi kulihat kau dapat pula menggunakan pukulan Soan hong pek lek jiu ?”

Bun Sam lalu menuturkan tentang pertemuanya dengan Lan Giok dan bagaimana ia telah diberi pelajaran Soan hong pek lek jiu oleh Mo bin Sin kun guru dari pemuda itu dan adik kembarnya.

“Pantas saja kau lihai, tidak tahunya kau murid dari Kim Kong Taisu!” kata Thia Giok dengan girang.”Guruku sering kali memuji muji kakek sakti itu. Bun Sam karena kau telah menerima pelajaran dari guruku, maka kita masih terhitung orang sendiri. Aku merasa girang bahwa kau telah menolongku dari bahaya.”

“Jangan bilang begitu, Thian Giok. Sesungguhnya kebodohan kulah yang membuat kau dicurigai dan hendak ditangkap. Kalau saja aku tidak mengira kau Lan Giok dan tidak memanggilmu agaknya sekarang kau masih berjalan jalan dengan aman.”

Thian Giok menggelengkan kepalanya. “Betapapun juga kalau tidak begitu, kita takkan saling bertamu dan saling mengenal. Akan tetapi ketika tadi aku memukul Panglima Bucuci, mengapa kau mencegah aku melukainya, saudara Bun Sam? Tidak tahukah kau bahwa dia juga seorang panglima besar dan bekas pemimpin Ang bi tin yang jahat?”

Bun Sam meresa tertusuk hatinya. Kata kata ini mengingatkannya akan kenyataan pahit, bahwa Bucuci adalah ayah dari Sian Hwa dan mukanya menjadi muram,

tanda akan kekecewaan hatinya yang membuatnya menarik napas panjang.

"Bukan demikian, kawan. Kalau sampai kau melukai atau membunuh Bucuci, bukankah itu akan menggemparkan kota raja dan kau lebih sukar pula aku keluar dari pintu kota! Karena itulah maka aku menahanmu dan pula kepandaiannya juga amat tinggi."

Thian Giok bermata tajam dan ia melihat perobahan pada muka Bun Sam yang menjadi muram, maka ia diam saja dan tidak mau membicarakan persoalan ini lagi. Akan tetapi, tiba tiba Thian Giok melihat wajah kawannya itu lenyap kemuramannya, bahkan menjadi berseri, ia benar benar merasa heran melihat sikap kawan baru yang aneh ini. Tentu saja ia tidak tahu bahwa Bun Sam teringat akan suhengnya yang masih bersamadhi di dalam kamar kuil itu. Ah, pikirnya dengan hati gembira alangkah akan bahagianya hati Yap Suheng kalau ia melihat Thian Giok, puteranya! Ingin sekali ia mendobrak pintu kamar itu untuk mengabarkan kepada suhengnya tentang Thian Giok, akan tetapi ia menahan ketegangan hatinya dan berkata kepada Thian Giok, "Saudaraku yang baik, aku lupa memberi tahukan kepadamu bahwa aku berada di sini bersama seorang suhengku. Kalau nanti kau berkenalan dengan suhengku harap kau jangan merasa kaget. Suhengku itu berwajah mengerikan, karena mukanya telah dirusak oleh orang orang jahat dan selain wajahnya mengerikan, suhengku juga gagu tak dapat bicara. Pula, adatnya agak aneh, harap kau suka bersabar dan jangan salah sangka."

Thian Giok mengangguk. "Siapakah nama suhengmu itu dan di mana dia sekarang?"

"Dia tidak punya nama. Inilah sebuah daripada keanehannya. Dan dia sedang melakukan siulian (samadhi) di dalam kamarnya. Coba kutengok dia."

Ketika Bun Sam membuka pintu kamar di mana suhengnya duduk bersila, ia melihat Yap Bouw sudah membuka matanya karena orang tua ini telah mendengar suaranya dan sadar daripada samadhinya. Melihat Bun Sam sudah kembali, ia segera bangkit berdiri sambil tersenyum.

"Suheng, aku membawa seorang kawan di luar. Mari kau menemuinya"

Yap Bouw menggelengkan kepala, karena ia paling tidak suka bertemu dengan orang orang lain, takut kalau kalau mukanya yang buruk itu akan mengganggu orang lain saja. Akan tetapi Bun Sam berkata. "Suheng, kawan kita ini bukan sembarang orang, dia masih segolongan dengan kita. Keluarlah, kau takkan kecewa melihatnya, suheng!"

Ada sesuatu dalam suara sutenya yang menggerakkan hati Yap Bouw, maka keluarlah dia dari kamar itu bersama Bun Sam. Keadaan amat sunyi, yang terdengar hanyalah suara hwesio membaca ham keng (doa) sambil memukul bok hi (alat bunyi untuk membuat irama), selain suara itu tidak terdengar sesuatu dalam kuil. Kuil tua ini hanya didiami oleh tiga orang hwesio yang sudah tua dan yang jarang keluar dan dalam kuil. Dan tembok tebal y mg mengelilingi kuil itu memisahkan kuil itu dari dunia ramai di luar tembok.

Ketika Yap Bouw tiba di luar pintu dan melihat pemuda tanggung yang berdiri di situ memandang ke arahnya dengan muka yang tiba tiba memperlihatkan rasa kasihan yang amat besar, Yap Bouw tiba tiba tak dapat melanjutkan langkah kakinya. Kalau saja wajahnya tidak demikian gelap dan kulit mukanya tidak demikian rusak, tentu akan mudah terlihat betapa semua darah meninggalkan mukanya dan kalau saja ia tidak terlatih cukup hebat dalam ilmu batin dan tenaga lweekang, pasti akan mudah terlihat betapa ia

menggigil pada seluruh tubuhnya. Ia hanya tampak berdiri bagaikan patung batu dengan wajah yang amat mengerikan itu.

Bun Sam yang sudah kenal baik dan tahu betul akan keadaan suhengnya ini, menjadi sangat terharu, ia dapat membayangku betapa hebat gelora yang mengalun di dalam sanubari suhengnya ketika menghadapi puteranya yang sudah besar dan demikian tampan serta gagahnya. Untuk memecahkan suasana yang penuh hikmat bagi suhengnya itu, ia tersenyum dan suaranya masih menggetar karena keharuan ketika ia berkata.

“Nah, saudaraku yang baik. Inilah suhengku, orang bijaksana dan yang paling mulia di dunia ini bagiku!”

Tadinya Thian Giok memang terpukul melihat wajah yang demikian mengerikan. Bukan sekali kali ia merasa jijik melihat keburukan wajah orang ini, karena gurunya sendiripun memiliki wajah seperti iblis, akan tetapi karena tadinya Bun Sam sudah memberitahukan bahwa suheng dari Bun Sam itu mukanya dirusak oleh penjahat penjahat maka ia merasa amat kasihan dan ngeri. Mendengar ucapan Bun Sam yang memperkenalkan, ia sadar kembali dari renungannya, lalu mengangkat kedua tangan ke dada dan sambil menjura ia melangkah maju mendekati orang bermuka tengkorak itu sambil berkata dengan senyum ramnh. “Siauwte Yap Thian Giok menghaturkan hormat kepada taihiap !”

Dapat dibayangkan betapa hebat gelora dalam hati Yap Bouw melihat puteranya sendiri memperkenalkan diri kepadanya seperti itu. Telah bertahun tahun ia bermimpi dan membayangkan bagaimana rupa puteranya dan kini melihat puteranya berdiri di hadapannya ia hampir tak dapat menahan runtuhnya air matanya yang membuat kedua matanya terasa panas! Kalau saja ia tidak gagu tentu

ia tak dapat menahan lagi seruannya memanggil nama puteranya, tetapi karena ia telah gagu, Thian Giok hanya melihat betapa bibir yang rusak itu bergerak gerak tanpa mengeluarkan suara dari dada orang itu keluar suara semacam keluhan orang berduka.

Yap Bouw melangkah maju dan sebelum Thian Giok dapat menduga, kedua tangan Yap Bouw telah memeluknya dan sekali angkat saja, orang itu telah memondongnya dan memeluknya dengan mesra! Tentu saja Thian Giok merasa terkejut dan heran sekali, akan tatap ketika ia hendak memberontak, ia teringat akan pesan Bun Sam bahwa memang orang ini amat aneh adatnya, maka ia khawatir kalau kalau menyinggung perasaannya. Lebih heran lagi ia ketika merasa betapa butir butir air mata menetes turun membasahi lehernya.

Ketika ia mencoba untuk menengok ke arah Bun Sam, ia makin terkejut dan heran karena pemuda itupun berdiri dengan pipi basah air mata. Memang Bun Sam tak dapat menahan keharuan hatinya lagi ketika menyaksikan pertemuan antara ayah dan anak yang tak dapat diperkenalkan ini, pertemuan yang hanya diketahui oleh Yap bouw dan dia. Kebahagiaan besar yang dirasai oleh Yap Bouw di saat itu, kebahagiaan yang bercampur kedukaan maha hebat, terasa pula oleh Bun Sam dan membuat ia teringat kepada ayah bundanya sendiri. Oleh karena itulah, maka ia tak dapat menahan mengalirnya air matanya yang membasahi pipinya.

Adapun Yap Bouw yang memondong dan memeluk puteranya, segera dapat mengerti bahwa puteranya tentu akan merasa heran sekali, maka perlahan lahan ia menurunkan Thian Giok dan memandang wajah pemuda itu yang menjadi kemalu maluan,

"Saudara Bun Sam bagaimanakah suhengmu ini... ?" tanyanya.

"Birkanlah Thian Giok, dia amat... suka kepadamu agaknya."Akan tetapi Bun Sam segera melangkah maju dan cepat menyambar tangan suhengnya itu, karena ternyata bahwa Yap Bouw berdiri tidak tetap dan tubuhnya terhuyung huyung lemas. Ketika Bun Sam memegang tangannya, terasa olah nya telapak tangan suhengnya itu amat dingin dan ketika ia meraba lehernya, bukan main panasnya. Yap Bouw ternyata tak dapat menahan pukulan batin yang hebat ketika ia bertemu dengan putranya karena ia teringat akan isterinya dan merasa amat berduka dan hancur hatrinya karena ia tidak mungkin dapat berkumpul lagi dengan isteri dan dua orang anaknya yang tercinta.

Biarpun usianya baru enam belas tahun akan tetapi Bun Sam sudah luas pengetahuannya, karena ia telah banyak mempelajari kepandaian dari Kim Kong Taisu. Melihat keadaan suhengnya, sedikit banyak ia telah dapat menduga apa yang diderita oleh suhengnya ini. Tanpa banyak cakap ia lalu mengangkat tubuh suhengnya, dibawa ke dalam kamar kuil itu dan diletakkan di atas pembaringan.

Ia memeriksa detak jantung suhengnya yang memukul lemah sekali, maka ia lalu menempelkan tangan pada tangan suhengnya dan mengerahkan tenaga untuk membantu peredaran darah di dalam tubuh suhengnya. Kemudian, setelah peredaran darah di tubuh Yap Bouw menjadi normal kembali dan orang tua itu telah siuman dari pingsannya, Bun Sam lalu berlari keruang belakang untuk memasak air. Air panas hangat perlu untuk orang menderita sakit, pikirnya.

Thian Giok melihat semua ini dengan penuh kekaguman kepada Bun Sam. Kagum akan ketenangan dan ketangkasan pemuda itu, juga kagum melihat kasih sayang

terhadap suhengnya yang demikian besar. Ketika ia melihat orang bermuka tengkorak itu sudah siuman, ia duduk di atas bangku dekat pembaringan untuk menjaganya. Yap Bouw masih memejamkan matanya dan tiba tiba ia merasa sentuhan tangan yang halus pada jidatnya yang kasar. Karena sudah biasa Yap Bouw tahu bahwa itu bukanlah sentuhan tangan sutenya maka ia lalu membuka matanya. Ketika melihat bahwa yung meraba jidatnya itu adalah Thian Giok puteranya ia menangkap dan menggenggam tangan itu dengan perasaan penuh kasih sayang, lalu terdengnr ia terisak isak menangis.

“Sudahlah taihap, apakah yang kau sedihkan? Segala perkara penasaran di dunia ini dapat dibereskan dan segala sakit hati bisa dibalas, mengapa harus berduka?” Thian Giok mengeluarkan kata kata menghibur karena merasa tidak enak kalau diam saja.

Mendengar ucapan puteranya yang menghibur nya bagaikan diremas remas rasa jantung di dalam dadanya. Ia mengeluh dan menyebut nama “Thian Giok” berkali kali, akan tetapi yang terdengar oleh Thian Giok hanya suara “Ok.. ok… “ dan dibarengi dengan mengalirnya air mata orang tua itu.

BiarpunThian Giok berhati keras, naman menyaksikan kesedihan orang tua yang amat dikasihani ini, tak terasa dua butir air mata bertitik pula di atas pipinya.

Melihat puteranya menitikkan air mata, tiba tiba Yap Bouw merasa tenaganya pulih kembali lalu ia bangkit duduk. Benar benar amat mengherankan Thian Giok akan tetapi ia mengerti maksud orang tua itu ketika Yap Bouw menggunakan ujung bajunya untuk menghapus air mata pada pipi Thian Giok, kemudian menggunakan telunjuknya digoyang goyangkan tanda bahwa pemuda itu sekali kali tidak boleh mengeluarkan air mata.

Tentu saja Thian Giok merasa aneh sekali dan juga geli. Kakek ini sendiri menangis sedih mengapa ia melarang orang lain mangeluarkan dua titik air mata saja? Pada saat itu, Bun Sam masuk membawa air teh yang panas. Pemuda ini terheran heran melihat suhengnya sudah duduk dan tampak segar, maka tentu saja ia menjadi girang sekali.

“Suheng, lebih baik kau berbaringlah  dan beristirahat.”

Akan tetapi, Yap Bouw bahkan memberi isyarat dengan jari tangannya, supaya Bun Sam minta Thian Giok menceritakan riwayatnya semenjak kecil. Bun Sam mengerti akan kehendak suhengnya ini, maka katanya kepada Thian Giok,

“Saudaraku yang baik. Kita sudah menjadi sahabat sahabat baik, bahkan kalau diingat bahwa akupun pernah menerima latihan silat dari gurumu, kita berdua boleh di kata saudara seperguruan juga. Oleh karena itu, sukalah kiranya kau menuturkan riwayatmu semenjak kecil kepadaku, karena tentu kaupun maklum seperti juga Lan Giok bahwa ayah mu dahulupun menjadi murid dari suhuku dan suhengku ini sudah kenal baik dengan ayahmu yang menjadi saudara seperguruannya. Maka, kau ceritakanlah riwayat mu agar suheng dapat pula mendengarkan.”

Berseri wajah Thian Giok.  “Jadi kalau begitu, suhengmu ini tentu akan dapat menceritakan pula keadaan mendiang ayahku?” Pemuda ini memandang kepada Yap Bouv yang menganggguk anggukkan kepalanya.

“Saudara Bun San baiklah, aku akan menuturkan riwayatku yang tidak menarik. Akan tetapi, nanti suhengmu juga  harus menuturkan keadaan mendiang ayahku melalui kau.”

“Baiklah,Thian Giok. Itu sudah semestinya, kukira.”

Thian Giok lalu menuturkan riwayatnya secara singkat. Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan. Nyonya Yap Bouw ltelah ditinggalkan oleh suaminya semenjak ia masih mengandung, karena suaminya, Jenderal Yap Bouw selalu sibuk dengan tugas menindas kaum perusuh dan pemberontak di tapal batas negara.

“Ayah telah meninggalkan ibu semenjak aku dan adikku masih berada di dalam kandungan dan sampai tiga tahun lamanya ayah tak pernah pulang karena sibuk dengan pekerjaannya sebagai seorang jenderal.” kata Thian Giok dengan suara mengandung kebanggaan besar. “Kemudian tentara musuh dapat menduduki kota raja dan kami mendengar bahwa ayah telah gugur di dalam perang. Ibu membawa kami yang masih berusia tiga tahun pergi mengungsi dengan orang orang lain. Bahkan ada beberapaorang orang gagah bekas kawan dan keluarga ayah, melindungi ibu dan kami untuk dapat keluar dari kota raja. Akan tetapi malang sekali…” Thian Giok menunda ceritanya sambil menarik napas panjang, sehingga Yap Bouw yang mendengarkan penuturannya dengan tertarik kali itu ikut menahan napas.

Thian Giok lalu melanjutkan penuturannya. “Pada waktu ibunya dikawal oleh orang orang gagah dan berusaha mengungsi keluar dari kota raja, tiba tiba mereka diserang oleh serombongan mata mata musuh yang sudah menduduki kota raja. Rombongan ___ ini terdiri dari orang orang berkepandaian tinggi, maka terjadilah pertempuran yang sengit ___ mana jatuh banyak korban diantara kedua fihak. Nyonya Yap sambil menggendong Lan Giok dan menyeret Thian Giok, melarikan diri dari dalam keributan itu dan berhasil keluar dari pintu kota. Tanpa mengenal lelah nyonya yang ketakutan hebat ini terus melarikan diri bersama kedua anaknya. Ia menggendong anaknya

bergantian. Kalau Thian Giok sudah lelah dan menangis ia menurunkan Lan Giok dan menggendong Thian Giok. Demikian sebalik nya.

Akhirnya malam tiba dan mereka sudah sampai dalam sebuan hutan. Akan tetapi, pada saat nyonya Yap sudah menarik napas lega karena terlepas dari bencana maut, tiba tiba muncul serombongan orang jahat, yakni perampok perampok yang selalu timbul apabila negara berada dalang keadaan kacau. Nyonya Yap adalah seorang nyonya muda yang cantik, pula pakaiannya indah dan tubuhnya memakai perhiasan perhiasan emas permata, maka tentu saja para perampok ini lalu menyerbu.

Pada saat yang amat berbahnya itu , datanglah Mo bin Sin kun yang dengan sekali gerakan saja sudah membunuh pemimpin perampok dan membuat anak buah perampok ini bercerai berai. Kemudian, Thian Giok dan Lan Giok diserahkan oleh Nyonya Yap agar menjadi murid penolong itu adapun Nyonya Yap sendiri oleh Mo bin Sin kua lalu dibawa kepuacak Sian hwa san (Bukit Bunga Dewa) sebuah tempat pegunungan yang indah dan berhawa nyaman di mana terdapat sebuah kuil pendeta wanita bertapa. Nyonya Yap merasa aman dan senang di tempat itu, maka dengan suka rela ia lalu mencukur rambutnya dan menjadi pemeluk Agama Buddha yang taat dan saleh.

"Demikianlah, kami berdua kakak beradik yang malang menjadi murid dari Mo bin Sin kui, adapun ibu sampai sekarang menjadi nikouw di kuil Sian hwa bio. Kalau tugasku dan adikku selesai dan pelajaran kami sudah tamat, kami tentu akan kembali ke sana mencari ibu." Demikian Thian Giok menutup penuturannya.

Dapat dibayangkan betapa terharu dan girang hati Yap Bouw mendengar tantang kesengsaraan anak isterinya, akan tetapi yang akhirnya tertolong juga ia lalu berkata

kepada Bun Sam dangan bahasa gerak jarinya. “Sute. beritahukan padanya tentang harta terpendam di dalam taman bekas gedungnya itu dan bahwa kita akan mengambil harta itu. Karena harta itu milik ayahnya, ia berhak menerima sebagian.”

Bun Sam ntengganguk angguk, kemudian bertanya dengan gerak jari pula, “Suheng, bagaimana kalau kau mengaku saja bahwa kau ayahnya?”

Mata Yap Bouw terbelalak dan tergesa gesa ia memberi tanda dengan jari jari tangannya. “Jangan Sute! Biarlah ia selalu mengira dengan hati bangga bahwa ayahnya adalah seorang jenderal besar yang gugur sebagi seorang pahlawan negara.”

Terpaksa Bun Sam tak berani membantah, ia berpaling kepada Thian Giok yang tidak mengerti gerak gerik mereka, lalu berkata,

“Thian Giok, kebetulan sekali suhengku ini mengetahui sebuah rahasia ayahmu dan di bilang bahwa kau sudah eharusnya mengetahui akan hal itu. Ketahuilah kau bahwa dahulu nyahmu telah menanam sejumlah harta yang dipendam di belakang rumah di dalam taman bunga, yakni rumah yang sekarang ditinggali oleh Panglima Bucuci. Dan kami berdua juga datang di kota raja khusus untuk mengambil harta terpendam itu. Sekarang menurut suheng, kau berkewajiban pula untuk ikut membantu dan berhak untuk menerima sebagian daripada harta terpendam itu.”

Thian Giok mengerutkan keningnya. “Kau dan suhengmu hendak mengumbil harta pusaka itu untuk apakah?”

“Tentu saja untuk dipergunakan menolong rakyat yang menderita kesengsaraan,” jawab Bun Sam.

"Kalau begitu aku akan membantu kalian mengambil harta itu, akan tetapi aku sendiri tidak menghendaki pembagian. Untuk apakah harta dunia bagi orang orang seperti kita? Lebih baik dibagikan semua kepada rakyat yang kekurangan."

Dua titik air mata kembali membasahi mata Yap Bouw ketika itu mendengar ucapan puteranya itu. Ia merasa girang dan bangga sekali. Lalu ia memberi tanda dengan jari jari tangannya kepada Bun Sam. Pemuda ini lalu berpatlng kepada Thian Giok sambil tersenyum dan berkata,

"Thian Giok, jangan kau berkata demikian. Sungguhpun kau sendiri tidak memerlukan harta dunia seperti juga kami, akan tetapi harta itu dapat kau pergunakan untuk ibunu...."

"Ibu juga tidak membutuhkan harta pusaka. Apa artinya harta dunia bagi ibu? Beliau telah mendapatan harta yang teragung di dunia ini, yaitu krbahagiaan batin yang suci."

Kembali Yap Bouw, merasa betapa kerongkongannya tersumbat oleh sedu sedan yang naik dari dadanya. Bun Sam melirik kepadanya dan melihat suhengnya menggerak gerakkan jari tangannya.

"Saudara Thian Giok," ia menterjemahkan bahasa gerak jari itu. "Biarpun ibumu sendiri tidak membutuhkan harta dunia, kami rasa bio (kuil) di mana ibumu tinggal itu membutuhkan untuk perbaikan dan lain lain. Oleh karena itu kau tidak boleh menolak."

"Kita bicarakan lagi kalau harta terpendam dari mendiang ayah itu sudah berada di tangan kita, Bun Sam. Belum tentu mudah mendapatkan harta terpendam yang berada di taman bunga rumah Panglima Bucuci, apalagi pada waktu mereka sedang mencari cari kita seperti sekarang ini." akhirnya Thian Giok berkata.

Sementara itu karena tidak berhasil menemukan dua orang pemuda pengacau yang dicari carinya, Bucuci lalu memanggil Ngo jiauw eng Lui Hai Siong yang berada di Tong seng kwan. Semenjak dahulu, |Ngo jiuw eng adalah tangan kanannya dan ia percaya penuh akan kecerdikan Ngo jiauw eng dalam mencari dan menyelidiki para pemberontak. Banyak sudah jasa yang diperoleh pembantunya ini dalam masa perjuangan Ang bi tin dahulu. Dan inilah sebabnya mengapa Ngo jiauw eng buru buru pergi ke kota raja memenuhi panggilan Bucuci, sehingga ketika Lan Giok mencarinya di Tong seng kwan gadis itu tidak dapat menemukannya, lalu menyusul ke kota raja.

Beberapa hari kemudian setelah bersembunyi dan merasa bahwa keadaan telah agak mereda dan aman pada malam hari, Yap Bouw, Bun Sam dan Thian Giok meninggalkan kuil tua itu dan mempergunakan kepandaian mereka untuk menuju ke gedung Panglima Bucuci yang berada di tempat agak pinggir kota raja. Tubuh mereka berkelebat di malam gelap, melalui genteng dan bubungan rumah penduduk kota raja. Karena kepandaian mereka sudah tinggi, maka kaki mereka tidak menerbitkan suara berisik dan bayangan mereka sukar terlihat orang karena cepatnya gerakan mereka. Waktu itu sudah hampir tengah malam dan tiga orang ini sama sekali tidak menduga bahwa di tempat panglima itu telah terjadi keributan hebat.

Marilah kita kembali beberapa jam yang lalu. Sebuah bayangan yang amat gesit, bayangan yang tubuhnya kecil langsing, melompat di atas genteng gedung Bucuci laksana setan malam. Bayangan ini adalah Lan Giok, gadis yang tabah itu yang sengaja menyusul dan mencari Ngo jiauw eng di kota raja. Tanpa takut sedikitpun juga, Lan Giok lalu mengunjungi rumah Bucuci pada malam hari itu setelah mendapat keterangan di mana rumah pembesar itu.

Sesungguhnya semua tempat di kota raja memang telah dijaga dan dimata matai oleh pembantu pembantu Bucuci dan Ngo jiauw eng bahkan Ngo jiauw eng yang amat cerdik diam diam telah menaruh curiga pada tempat tempat suci seperti kuil kuil tua dan rumah rumah pembesar tinggi dan diam diam menaruh orang orangnya di sekeliling tempat itu. Akan tetapi karena apa yang diutamakan atau yang selalu berada di dalam ingatan para penjaga adalah dua orang pemuda tanggung, tentu saja melihat seorang gadis cilik seperti Lan Giok, mereka tidak menaruh perhatian, sehingga gadis ini dengan amat mudah dapat sampai di gedung Panglima Bucuci.

Agaknya memang sudah menjadi nasib Ngo Jiauw eng Lui Hai Siong karena setelah memberi tugas pada para pembantunya sehari penuh ia beristirahat dan "makan angin" di taman gedung Panglima Bucuci ia mendapat kamar di bangunan samping gedung itu, sehingga mudah baginya untuk malam malam keluar makan angin di taman bunga yang indah itu. Sambil duduk di atas bangku ia menikmati keharuman bunga sambil memandang ke dalam empang di mana ikan ikan yang berwarna emas berenang ke sana ke mari.

Tiba tiba ia mendengar teguran yang halus. "Ngo jiauw eng, tentu kau yang bernama Njo jiiuw eng bukan?"

Lui Hai Siong cepat melompat dari tempat duduknya dan bersiap sedia. Ia memandang kesana kemari, akan tetapi tidak kelihatan bayangan orang.

"Siapa itu??" ia bertanya dengan sikap seperti seekor harimau mencium bau musuhnya. Tubuhnya yang jangkung agak membungkuk itu, seperti sikap seorang jago gulat.

"Ha, ha, ha, benar! Kau tentu Ngo jiauw eng!" suara yang halus itu menertawakannya dan tiba tiba dan atas pohon yung liu menyambar turun tubuh Lan Giok! Gadis ini sekali memandang saja dapat menduga bahwa indah orangnya yang harus dilenyapkan. Tidak saja ia mengingat pemberitahuan gurunya bahwa Ngo jiauw eng bertubuh jangkung kurus, akan tetapi juga sikap dan kuda kuda orang ini terang menyatakan bahwa ia adalah ahli Eng jiauw kang (Ilmu Silat Kuku Garuda).

"Siapa kau?" Ngo jiauw eng Liu Hai Siong membentak dengan hati lega ketika melihat bahwa yang datang hanyalah seorang gadis kecil.

"Aku? Bukalah telingamu baik baik. Aku adalah wakil dari para korban Ang bi tin yang kau pimpin. Aku datang hendak mencabut nyawamu!"

"Bagus, bocah lancang mulut" kata Ngo jiauw eng sambil maju menubruk dengan kedua tangan dipentang seperti seekor garuda menyambar kelinci. Ia memandang rendah kepada pengunjung nya ini dan merasa yakin bahwa dengan sekali bergerak saja ia dapat merobohkan gadis itu. Tapi ia harus membayar mahal sekali untuk sikapnya yang memandang rendah itu, karena Lan Giok yang memang datang dengan maksud membunuh, segera merendahkan tubuhnya dan melancarkan pukulan Soan hong pek lek jiu yang hebat. Pada saat itu, Ngo jiauw eng sedang menubruk maju, maka tentu saja ia menerima pukulan Lan Giok sepenuhnya. Sebelum dadanya tersentuh kedua tangan gadis kecil yang mendorong ke arah dadanya, ia telah terkena hawa pukulan Soan hong pek lek jiu yang hebat sekali. Terdengar Ngo jiauw eng menjerit ngeri dan tubuhnya terlempar ke belakang, lalu terjengkang sejauh dua kaki lebih. Mulutnya menyemburkan darah segar dan ia merasa dadanya seakan akan remuk!

Jeritan yang mengerikan itu menggema di udara dan sebelum Lan Giok dapat menyusulkan sebuah pukulan terakhir, tiba tiba berkelebat bayangan merah dan sinar pedang yang terang menyambar ke arah lehernya! Lan Giok tepaksa menunda maksudnya untuk memukul Ngo jiauw eng dan karena serangan pedang itu memang cepat dan berbahaya, ia lalu melemparkan tubuhnya ke belakang dan bergulingan ke belakang sehingga terhindar dari bahaya. Ketika ia berdiri kembali, ternyata bahwa yang menyerangnya adalah seorang gadis baju merah yang cantik sekali, yang usianya lebih tua satu dua tahun daripadanya.

“Siapa kau? Sungguh berani mati sekali telah melukai Lui ciangkun!” bentak gadis baju merah yang bukan lain adalah Sian Hwa adanya. Diam diam Sian Hwa kaget dan kagum sekali ketika melihat bahwa yang dapat merobohkan Ngo jiauw eng dengan sekali pukul adalah seorang gadis cilik yang patut menjadi adiknya! Melihat kemanisan wajah Lan Giok, hati Sian Hwa menjadi ragu ragu untuk melanjutkan serangannya. “Mengapa kau menyerang Ngo jiauw eng?” tanyanya karena ia maklum bahwa tentu ada sesuatu antara kedua orang ini, maka gadis semuda itu sampai demikian berani menyerang Ngo jiauw eng yang menjadi tamu dari ayahnya.

“Dia bekas pemimpin Ang bi tin yang jahat mengapa aku takkan membunuhnya?” kata Lan Giok mengejek dan kembali Sian Hwa tersenyum. Terdengar keluh Ngo jiauw eng, maka Sian Hwa cepat menghampiri orang itu.

Keadaan Ngo jiauw eng Lui Hai Siong benar benar payah. Pukulan Soan hong pek lek jiu yang dilancarkan oleh Lan Giok tadi benar benar hebat sekali dan dengan tepat telah mengenai dadanya, sehingga mendatangkan luka di bahagian dalam dadanya. Bahkan tiga buah tulang rusuknya telah patah!

“Kau… kau yang menolongku? Tak ku sangka....” Lui Hai Siong berkata terrngah engah.

“Apa katamu, Lui cangkun? Apa yang tidak kau sangka… ?” Sian Hwa terheran mendengar ucapan ini.

“Tak kusangka bahwa kau… kaulah yang malah menolongku!” Ngo jiauw eng merasa bahwa ia tak dapat hidup lebih lama lagi dan pukulan hebat itu sedikitnya telah mempengaruhi otaknya.

“Aku… aku yang membunuh ayahmu …. aku ....” Akan tetapi ucapan ini ditutup oleh pekik kesakitan dan nampak orang itu berkelojotan lalu mati!

Sian Hwa memiliki mata tajam dan pendengaran yang halus sekali, maka ia mendengar suara senjata rahasia yang tadi menyambar sebelum Ngo jiauw eng mati. Cepat ia membalikkan tubuh dan memandang kepada Lan Giok yang hendak melarikan diri.

“Kau kejam!” seru nya kepada Lan Giok. “Kau menyerang orang yang sudah terluka hebat dengan am gi (senjata rahasia)!”

Akan tetapi Lan Giok tidak memperdulikannya dan hendak melompat ke atas tembok yang mengelilingi taman bunga itu. Akan tetapi tiba tiba terdengar suara kerincingan dan tahu tahu dari tembok tahu tahu dari tembok itu melayang turun sesosok tubuh yang kate dan yang dengan tangkas nya menyerang Lan Giok. Orang ini adalah Panglima Bucuci sendiri yang tadinya mengadakan perundingan dengan Pat jiu Giam ong dan yang kebetulan sekali pulang dan mendengar ribut ribut di dalam taman gedungnya. Lan Giok yang melihat betapa serangan orang kate ini cukup berbahaya, cepat mengelak dan membalas dingan serangannya yang tidak kalah lihainya. Melihat cara memukul Lan Giok yang mempergunakan Soan hong pek

lek jiu, terkejutlah hati Bucuci. Cepat ia berteriak minta bantuan karena ia mengerti ilmu pukulan ini seperti yang dipergunakan oleh pemuda yang sedang dikejar kejarnya.

Adapun Sian Hwa yang semenjak tadi berdiri termangu mangu karena masih terpengaruh oleh pengakuan Ngo jiauw eng yang mendatangkan rasa kaget baru sadar setelah mendengar teriakan ayah tirinya yang minta bantuan. Akan tetapi ia masih berlaku lambat karena ada sesuatu yang amat menarik perhatiannya. Ia melihat betapa muka Ngo jiauw eng yang kebetulan berada di bawah sinar lampu, menjadi kehitaman dan melihat lehernya yang membengkak, tahulah Sian Hwa bahwa Ngo jiauw eng tewas karena urat lehernya tertotok dengan keras sekali. Ketika ia memandang ke bawah, ia melihat sebuah besi lonjong dan bukan main terkejut hati Sian Hwa karena ia mengenal besi lonjong kecil itu sebagai bagian daripada kerincingan di baju ayah tirinya! Ia tahu pula bahwa ayah tirinya seringkali mempergunakan besi lonjong itu sebagai senjata rahasianya yang ampuh.

“Sian Hwa, bantulah aku menangkap penjahat perempuan ini!” teriak Bucuci karena ia benar benar terdesak oleh serangan serangan Soan pek lek jiu yang dilancarkan dengan nekat oleh Lan Giok.

Mendengar teriakan ini, barulah Sian Hwa bergerak dan melompat mendekati pertempuran itu, setelah lebih dulu mengambil besi kecil yang lonjong itu dan dimasukkan ke dalam saku bajunya.

“Bocah berani mati, lebih baik kau menyerah dan mengaku mengapa kau menyerang Ngo jiauw eng !” bentak Sian Hwa yang sesungguhnya tidak tega untuk mengeroyok dan membunuh atau melukai gadis kecil ini. Ia akan lebih suka menjadi sahabat baik dari gadis yang ayu dan lihai ini.

“Majulah, majulah kau semua, aku tidak takut sedikitpun juga!” Lan Giok menjawab dengan suaranya yang bening dan tinggi, lalu memainkan ilmu pukulannya lebih cepat lagi, sehingga tubuhnya yang kecil langsing itu berkelebat ke sana ke mari seperti burung walet menyambar nyambar.

Terpaksa Sian Hwa bergerak maju dan begitu ia menggerakkan pedangnya, Lan Giok kaget sekail. Ah, kepandaian nona baju merah ini jauh lebih lihai daripada kepandaian Panglima Bucuci yang pakaiannya memakai kerincingan ini, pikirnya. Akan tetapi ia tidak merasa takut, karena memang Lan Giok tidak pernah mengenal artinya takut. Ia melayani keroyokan dua orang itu dengan nekat dan sebentar saja ia terdesak dan terkurung oleh sinar pedang Sian Hwa! Baiknya nona baju merah ini tidak berniat melukainya, hanya mengurungnya saja dan ingin menawan hidup hidup tanpa melukai nya Kalau Sian Hwa mau melukainya, dengan mengeroyok dua tentu ia akan dapat melakukan hal ini.

**Jilid VII**

LEBIH celaka lagi bagi Lan Giok karena jeritan Ngo jiauw eng dan teriakan Bucuci tadi telah terdengar oleh para penjaga dan tak lama kemudian tempat itu telah dikurung oleh para penjaga, bahkan beberapa orang SIWI (pengawal kaisar) yang dipimpin oleh Ang Seng Tong komandan Gi lim kun telah maju mengeroyok Lan Giok!

Sekarang keadaan gadis kecil itu benar benar terancam bahaya maut, karena tidak seperti Sian Hwa, yang lain lain melakukan serangan tidak hanya dengan maksud menangkap hidup hidup, melainkan dengan maksud membunuh.

Dan pada saat itulah tiga bayangan dari Yap Bouw, Bun Sam dan Thian Giok melayang melewati tembok yang mengelilingi taman itu.

“Lan Giok....!” seru Bun Sam dan Thian Giok hampir serempak. Akan tetapi kedua orang pemuda ini sudah kalah cepat oleh Yap Bouw yang tanpa mengeluarkan suara apa apa segera menyerbu ke dalam pertempuran itu. Begitu tubuh Yap Bouw terjun, terdengar seruan seruan kesakitan dan teriakan teriakan kaget. Yang berseru kesakitan adalah dua orang siwi yang sekali gerak telah terpegang oleh Yap Bouw dan dilontarkan membentur tembok taman. Adapun seruan seruan kaget itu adalah ketika mereka melihat wajah Yap Bouw yang mengerikan, keadaan menjadi kacau balau, teutama setelah Bun Sam dan Thian Giok ikut terjun ke dalam pertempuran. Tentu saja sekalian siwi itu biarpun di situ ada Bucuci dan Ang Seng Tong merupakan lawan lawan yang empuk bagi Yap Bouw dan dua orang pemuda gagah itu, maka sebentar saja kepungan Lan Giok menjadi longgar.

“Engko Giok.... dan kau.... kau.... Bun Sam.... !” seru Lan Giok dengan girang sekali sambil memukul roboh seorang pengeroyok.

Adapun Bun Sam ketika melihat Sian Hwa ikut di antara para pengeroyok, hatinya terasa perih dan kembali ia merasakan kekecewaan yang amat besar. Sedangkan Sian Hwa sendiri ketika melihat Bun Sam, lalu maju menerjang dengan pedangnya.

“Hem, jadi kau adalah kawanan pemuda yang mengacau kota raja? Alangkah besar nyalimu.” Pedangnya bergerak cepat sekali dan sebentar saja Bun Sam sudah harus mengerahkan ginkangnya untuk mengelak dari sambaran sambaran pedang si nona baju merah.

“Bun Sam, jangan kau sakiti dia!” seru Lan Giok. “Dialah satu satunya orang baik diantara semua pengeroyok ini.

Mendengar seruan ini, makin sukalah Sian Hwa terhadap Lan Giok, akan tetapi iapun diam diam merasa khawatir kalau kalau ayah tirinya mengerti akan maksud ucapan Lan Giok. Memang tadi ia tidak mengerahkan tenaga dan kepandaiannya ketika mengeroyok Lan Giok dan sengaja ia memberi kelonggaran kepada gadis kecil itu. Akan tetapi tak seorangpun memperhatikan seruan Lan Giok tadi karena semua sedang sibuk dan bingung sekali menghadapi amukan Yap Bouw dan Thian Giok berdua adik kembarnya. Keadaan berobah sama sekali karena kini fihak Bucuci dan kawan kawannya yang mengalami tekanan hebat. Banyak orang sudah terlempar dan terluka dirobohkan oleh para penyerbu dari luar ini. Pertempuran yang nampak seru dan seimbang ini hanyalah yang terjadi antara Sian Hwa dan Bun Sam, akan tetapi baik Sian Hwa maupun Bun Sam dapat melihat bahwa lawan masing masing tidak sesungguhnya ingin merobohkan lawan. Memang hati Sian Hwa svdah menjadi tawar karena ia masih terpengaruh oleh pengakuan Ngo jiauw eng yang katanya membunuh ayahnya dan juga terpengaruh oleh perbuatan ayah tirinya yang membunuh Ngo jiauw eng pada saat orang itu mengadakan pengakuannya. Apalagi sekarang ia menghadapi Bun Sam, pemuda yang sopan santun dan yang telah menimbulkan rasa kagum dalam hatinya.

Sebaliknya, Bun Sam tentu saja tidak sanggup untuk menghadapi gadis yang menarik hatinya itu dengan sungguh sungguh, ia hanya mengelak dan menangkis semua serangan ini. Sian Hwa dan diam diam ia merasa kagum karena ilmu pedang gadis itu benar benar tinggi.

Baik tenaga lweekang maupun ginkang ternyata bahwa gadis baju merah ini tidak kalah banyak olehnya sendiri. Ia melihat bahwa biarpun fihak lawan sudah banyak yang rubuh, namun kepungan makin lama makin rapat dan taman bunga itu telah terkurung oleh barisan siwi yang bersenjata lengkap.

“Suheng, Thian Giok dan Lan Giok, mari kita lari saja!” teriak Bun Sam yang merasa khawatir juga, Yap Bouw agaknya menyetujui ajakan sutenya ini, karena tiba tiba ia menangkap tangan Lan Giok dan diajak nya gadis ini melompat ke arah tembok. Beberapa orang siwi menyerbu untuk mencegah mereka melompat ke atas tembok, akan tetapi dengan beberapa gerakan saja, Yap Bouw dan Lan Giok telah merobohkan empat orang, sehingga yang lain lain menjadi sangsi.

Akan tetapi, pada saat itu terdengar bentakan keras sekali dan tahu tahu Yap Bouw dan Lan Giok terpbanting keras tanah oleh dorongan angin pukulan yang hebat luar biasa. Dari atas tembok turun tubuh seorang tinggi besar yang memiliki gerakan lambat, namun ketika ia menurunkan ke dua kakinya di atas tanah, Bun Sam sendiri merasa tanah yang diinjaknya tergetar. Inilah Pat jiu Giam ong Liem Po Coan atau Jenderal Liem yang datang diikuti puteranya, yakni Liem Swee. Otomatis orang yang mengeroyok, termasuk Sian Hwa, menghentikan gerakannya dan semua orang berdiri dengan hormat memandang kepada jenderal yang lihai itu.

Yap Bouw dan Lan Giok cepat bangun dan mereka ternyata tidak terluka, hanya roboh saja karena tidak dapat menahan dorongan angin pukulan yang luar biasa tadi. Sementara itu Pat jiu Giam ong memandang dengan tajam sekali. Ditatapnya Yap Bouw dengan sepasang matanya yang bundar, dari muka sampai ke kaki.

Tiba tiba ia tertawa terkekeh kekeh, suara ketawanya nyaring dan besar sekali, membuat daun daun pohon kembang di taman itu tergetar. “Ah, sudah kuduga. Tentu kau yang berdiri di belakang semua ini. Yap goanswe (Jenderal Yap) Ketika aku mendengar betapa kau ditolong oleh suheng dan belum mati, aku merasa yakin bahwa tentu sewaktu waktu kau akan muncul dan menuntut balas. Benar saja, sekarang kau datang membawa anak anak kecil ini ? He, jenderal yang sudah roboh, setelah kau gagal memimpin pasukan apakah sekarang kau hendak memimpin anak anak kecil ini? Ha, h, ha!” Berkali kali Yap Bouw menggoncangkan tangannya mencegah Pat jiu Giom ong bicara, akan tetapi terlambat semua ucapan itu telah terdengar jelas oleh Thian Giok dan Lan Giok. Kedua anak ini memandang ke arah Yap Bouw dengan mata terbelalak dan mulut celangap dan wajah pucat, kemudian hampir serempak mereka menubruk kedua kaki Yap bouw sambil menangis. “Ayah.... !”

Yap Bouw terpaksa tak dapat menyimpan rahasianya lagi yang sudah dibuka oleh Pat jiu Giam ong Liem Po Coan, maka iapun lalu berlutut dan memeluk kedua orang anaknya.

Untuk beberapa lama tak terdengar suara sedikitpun juga diantara orang orang yang menyaksikan pertemuan mengharukan ini, akan tetapi Pat jiu Giam ong segera merasa hilang sabar. Ia berkata dengan suaranya yang menggelegar. “Yap goanswe, sebagai orang yang pernah menduduki pucuk pimpinan balatentara, aku dapat memaafkan kau dan takkan mengganggumu. Akan tetapi, terpaksa aku harus menahan puterimu yang telah membunuh Ngo jiauw eng dan juga menahan anak muda ini yang telah membunuh Toa to Hek mo!” ia menunjuk ke arah Bun Sam.

Mendengar tuduhan ini, Thian Giok melompat berdiri. “Bukan dia, melainkan akulah yang telah membunuh Toa to Hek mo!” katanya dengan berani sambil menentang pandangan mataPat jiu Giam ong.

Akan tetapi, tentu saja Yap Bouw tidak merelakan kedua anaknya hendak ditawan, maka dengan sepasang mata bersinar sinar ia menentang pandang mata Pat jiu Giam ong dan berdirilah ia perlahan perlahan bagaikan seekor naga bangkit hendak melawan musuh. Dengan gerak jari tangan yang hanya dimengerti oleh Bun Sam, ia berkata kepada Pat jiu Giam ong bahwa untuk melindungi kedua anaknya ia rela mati di tangan Pat jiu Giam ong! Melihat ini, Bun Sam lalu melangkah dan berkata.

“Pat jiu Giam ong Liem locianpwe! Kami telah mendengar namamu yang besar sebagai seorang tokoh yang menduduki kedudukan cianpwe, maka patutkah kalau locianpwe hendak menangkap dua orang muda seperti putera puteri suhengku ini? Kalau benar benar locianpwe hendak menawan mereka terpaksa kami berempat akan mengadu nyawa, kalau sampai kami binasa di tanganmu, guruku Kim Kong Taisu dan guru kedua anak kembar ini, yaitu Mo bin Sin kun tentu akan mencarimu dan minta pertanggungan jawabmu!”

Mendengar disebutnya nama Kim Kong Taisu dan Mo bin Sin kun, benar saja Pat jiu Giam ong agak tergerak hatinya. Akan tetapi sambil tersenyum ia berkata. “Bocah berlidah lemas, kaukira aku takut untuk membela keadilan? Siapa yang membunuh harus dihukum, siapa bilang aku akan berlaku sewenang wenang?” Sambil berkata demikian, ia mengulur kedua tangannya ke arah Thian Giok dan Lan Giok. Yap Bouw melompat maju dan mengirim pukulan ke arah dada Pat jiu Giam ong akan tetapi entah bagaimana, tahu tahu Yap Bouw terlempar ke belakang bagaikan

didorong dengan kuat sekali! Pat jiu Giam ong tertawa dan melanjutkan niatnya menangkap Thian Giok dan Lan Giok.

“Tunggu dulu, Liem locianpwe!” kembali Bun Sam berseru keras. “Kau bilang bahwa yang membunuh harus dihukum. Ngo jiauw eng dan Toa to Hek mo adalah bekas bekas pemimpin Ang bi tin, entah berapa banyak nyawa yang tewas di dalam tangan mereka. Apakah mereka yang telah membunuh banyak orang itu tidak pantas sekarang menerima hukuman mati pula? Seorang kuncu (budiman) akan berpikir lebih dulu dengan masak sebelum bertindak dengan lancang!”

Kembali Pat jiu Giam ong tertegun mendengar ini, lalu memandang dengan tajam kepada Bun Sam, “Anak kalau sekiranya kau bukan selancang itu, aku senang sekali kepadamu. Sekarang aku adalah seorang Jenderal dan dua orang anak ini adalah pembunuh pembunuh perwira. Aku hendak menangkapnya dan hendak kulihat siapa yang berani menghalangiku!”

“Maaf Liem locianpwe, akulah yang akan menghalangimu!” seru Bun Sam dengan amat berani dan ketika jenderal itu kembali mengulurkan kedua tangannya untuk menangkap Thian Giok dan Lan Giok Bun Sam melompat ke depan dan menyerangnya dengan pukulan Thai lek Kim kong jiu yang bebat! Pukulan ini ditujukan ke arah jalan darah di pangkal kedua lengan, yakni di dekat pundak. Biarpun yang menyerangnya hanya seorang pemuda tanggung, akan tetapi Pat jiu Giam ong maklum akan kelihaian pukulan ini yang dikenalnya sebagai pukulan dari Kim Kong Taisu. Maka ia tidak berani memandang ringan pukulan ini dan cepat menggerakkan tubuhnya yang menjadi miring dan cepat bagaikan kilat ia

mengulurkan tangan kanannya yang panjang dan kuat untuk menangkap tangan kiri Bun Sam.

Gerakan tangkapan ini sama sekali tak terduga datangnya dan hampir saja pergelangan tangan Bun Sam tertangkap. Akan tetapi Bun Sam cepat menarik kembali tangannya dan sambil menggulingkan, tubuhnya, ia melepaskan diri dan tangkapan, bahkan langsung ia melompat mengirim tendangan dari bawah yang menjadi bagian dari ilmu Silat Liok te ciang hwat, (Ilmu Silat Bawah Tanah) yang mengutamakan tendangan beruntun yang disebut Siauw cu wi.

Kembali Pat jiu Gjam ong tidak berani berlaku sembrono karena tendangan yang ditujukan ke arah tubuh bagian bawah ini tak kalah berbahayanya dengan pukulan pertama tadi. Diam diam kaget juga melihat lihainya pemuda yang masih baru dewasa ini dan tahulah dia bahwa kepandaian kedua muridnya, yakni Sian Hwa dan puteranya sendiri Liem Swee, masih kalah setingkat kalau dibandingkan deagan pemuda murid Kim Kong Taisu ini! Aku harus merobohkan dia dulu secepatnya baru menangkap yang dua itu, pikirnya. Setelah berpikir demikian, ia lalu mengangkat tangannya dan menangkis tendangan itu dengan mengerahkan tenaganya, hendak menindih kaki Bun Sam di bawah telapak tangannya. Akan tetapi Bun Sam adalah seorang anak yang cerdik ia tahu bahwa tenaga lweekangnya masih kalah jauh oleh tokoh besar ini, maka tentu saja ia tidak sudi kakinya digempur dan cepat menariknya kembali. Pada saat itu, Pat jiu Giam ong sudah menyerangnya dengan menggerakkan kedua tangannya sedemikian rupa, sehingga kedua tangan itu nampaknya berobah menjadi delapan! Inilah keistimewaannya, sehingga ia mendapat julukan Pat jiu Giam ong (Raja Maut Tangan Delapan)!

Bun Sam pernah mendengar dari suhunya bahwa Pat jin Giam ong istimewa sekali dengan ilmu silatnya yang disebut Pat kwa bi jiang hwat yang mengutamakan kecepatan gerak tangan, sehingga lawan menjadi bingung dan kabur pandangan matanya. Maka ia lalu berseru keras,

“Lan Giok dan Thian Giok, lekas kalian lari!” Sambil berkata demikian ia lalu menghadapi Pat kwa bi ciang hwat yang lihai itu dengan pukulan pukulan Thai lek Kim kong jiu dan Soan hong pek lek jiu ganti berganti !

Akan tetapi, mana kedua saudara Yap itu sudi meninggalkan tempat itu hanya untuk menyelamatkan diri sendiri? Bahkan mereka seakan akan menerima komando dan serentak mereka maju menerjang Pat jiu Giam ong yang kini dikeroyok tiga oleh Bun Sam, Thian Giak dan Lan Giok! Akan tetapi, tiga orang muda ini tentu saja masih belum dapat melawan Pat jiu Giam ong yang menjadi seorang diantara tokoh besar dunia persilatan, seorang berilmu tinggi yang tingkat kepandaiannya sudah sejajar dengan guru guru anak anak ini! Dengan Pat kwa bi ciang hwat yang di lakukan dengan pengerahan tenaga dan kepandaian sepenuhnya, akhirnya ia berhasil mendorong Bun Sam sampai roboh terguling guling beberapa tombak jauhnya dan sebelum mereka mengetahui bagaimana gerakan lawan tinggi besar ini, Thian Giok dan Lan Giok tahu tahu telah dapat dipegang pergelangan lengannya dan ketika keduanya berusaha memberontak, tekanan pada pergelangan tandan mereka mengeras dan mereka merasa lumpuh sama sekali!

Akan tetapi pada saat itu, berkelebat bayangan yang seperti petir menyambar cepatnya dan Pat jiu Giam oag merasa betapa tengkuknya diserang dengan hebat tekali dari atas! Ia terpaksa melepaskan pegangannya pada tangan kedua anak kembar itu dan cepat mengangkat tangan

menangkis pukulan yang hebat dan yang belum diketahui betul dari siapa datangnya ini.

"Duk.... !" Dua pasang tenaga yang saling beradu dan Pat jiu Giam ong terhuyung mundur sampai lima tindak! Ketika ia memandang, tetapi yang menyerangnya adalah seorang yang berwajah seperti setan dan yang sekali betot saja telah membawa Lan Giok dan Thian Giok melompat ke atas genteng.

"Mo bin Sio kun....!" bentak Pat jiu Giam ong marah. Tadi ia sampai terhuyung lima tindak bukan karena ia kalah kuat oleh Mo bin Sin kun, melainkan karena tadinya ia tidak tahu siapa yang menyerangnya, maka agak memandang rendah dan ketika menangkis tidak mempergunakan seluruh tenaganya, sehingga ia sampai terpental dan terhuyung mundur.

"Pat jiu Giam oag, kematian orang orangmu akulah yang menyuruh murid muridku. Kalau kau penasaran, kau boleh mencari aku ke puncak Sian hwa san!" Setelah berkata demikian, sekali berkelebat, Mo bin Sin kun lenyap dari pandangan mata.

"Mo bin Sin kun, orang sombong! Tunggu tiga tahun lagi pasti kita akan bertemu!" Pat jo Giam ong mengerahkan tenaga khikang dan menyusul dengan suaranya yang keras dan tawar. Akan tetapi tidak ada jawaban.

Sementara itu, Bun Sam lalu memimpin tangan suhengnya dan sebelum ___ ia menjura kepada Pat jiu Giam ong sambil berkata. "Aku yang muda sudah menerima pelajaran dari Liem locianpwe, banyak terima kasih!"

Pat jiu Giam ong memandang dangan geram. Pada saat itu, Bucuci melompat dan menyerang Bun Sam sambil

berseru. “Anak setan, jangan mengharap akan dapat pergi dan sini!” Bun Sam terkejut dan cepat mengelak, ia bersiap sedia untuk melawan jika dikeroyok dan juga Yap Bouw bersiap untuk bertempur mati matian. Akan tetapi terdengar bentakan dari Liem goanswe dan semua orang menahan serangannya.

“Melihat muka gurumu kau boleh pergi dari sini !” katanya kepada Bun Sam, kemudian kepada Yap Bouw ia berkata pula.”Dan kaut Jenderal Yap, biarlah kali ini kau pergi dari sini. Akan tetapi lain kali kalau kita bertemu, aku takkan dapat melepaskan engkau lagi, harus kutangkap untuk dihadapkan kepada hongsiang (kaisar).”

Bun Sam menjura lagi dan menarik tangan Yap Bouw yang mendelikkan matanya kepada Pat jiu Giam ong. Keduanya lalu pergi dari situ dan kembal ke dalam kuil.

“Suheng, sekarang tak dapat tidak kau harus pergi ke Sian hwa san menyusul isteri dan anak anakmu.”

Yap Bouw menggeleng gelengkan kepalanya dengan tegas

“Suheng, Lan Giok dan Thian Giok sudah mengetahui bahwa kau adalah ayah mereka dan apakah kkaukira mereka tidak akan menceritakan hal ini kepada ibunya? Kalau mereka sudah tahu bahwa kau masih hidup, akan tetapi tidak mau menjumpai mereka, bukankah hal ini akan menghancurkan perasaan mereka?”

Yap Bouw mengerutkan kening dan ia berpikir pikir dengan keras. Akhirnya ia harus menyetujui pendapat sutenya ini, maka ia memberitahukan dengan gerak jari tangan bahwa ia akan mencoba, mendapatkan harta pusaka itu, baru kemudian ia akan menyusul anak isterinya di puncak Sian hwa san. Mereka lalu berunding dan menetapkan untuk memasuki taman gedung Panglima

Bucuci dua hari lagi setelah keadaan menjadi aman. Karena mereka tidak dimusuhi oleh Pat jiu Giam ong, maka mereka boleh merasa aman tinggal di kota raja.

"Ibu, katakan saja terus terang, bagaimanakah ayahku meninggal dunia dan siapa pembunuhnya?" berulang ulang pertanyaan ini diajukan oleh Sian Hwa kepada Tan Kui Eng, isteri dari Panglima Bucuci.

"Sian Hwa, mengapa kau ingin membongkar dan menggali perkara yang sudah lalu? Apakah kau tak merasa puas hidup di dalam rumah ini? Kurang bagaimanakah ibu dan ayahmu mencintai mu? Kian Hwa, pertanyaanmu itu menghancurkan hatiku. Kalau kau memang berbakti kepada ibumu, jangan kau menanyakan hal itu, nak!"

"Ibu, mengapa itu berkata demikian? Aku tahu bahwa ayahku telah meninggal dunia, akan tetapi karena ibu pernah menyatakan bahwa nyata dahulu adalah seorang perwira, maka bukankah sudah menjadi hakku untuk mengetahui siapa dia dan di mana makamnya? Ibu, kalau ibu tidak memberitahukan hal ini, selamanya aku akan merasa sengsara dan berduka."

Kui Eng memeluk puterinya yang menangis sambil merebahkan kepala di pangkuan ibunya.

"Sian Hwa, kau benar benar keras hari, seperti ayahmu dahulu. Ketahuilah bahwa ayahmu dahulu adalah seorang perwira, she Kui, seorang perwira gagah berani yang gugur dalam pertempuran ketika terjadi perang. Kemudian setelah pemerintah yang sekarang berdiri, ayah tirimu yang sekarang mengambil ibumu sebagai isteri Nah, soal yang begitu saja mengapa harus dipikirkan?"

Akan tetapi diam diam Sian Hwa dapat menduga bahwa ibunya telah membobong. Ia tidak percaya kalau ayahnya gugur dalam pertempuran biasa. Bukankah Ngo jiau eng sudah mengaku bahwa Ngo jiauw eng Lui Hai Siong yang membunuh ayahnya? Dan mengapa pula ayah tirinya membunuh Ngo jiauw eng ketika mendengar orang mengucapkan pengakuannya?

“Ibu, apakah sejak dahulu Ngo jiauw eng Lui Hai Siong membantu ayah dalam barisan Ang bi tin?”

Mendengar disebutnya Ang bi tin, ibanya nampak terkejut, akan tetapi ia lalu mengangguk.

“Apakah semenjak dahulu Ngo jiauw eng berkedudukan di Tong seng kwan?” Kembali ibunya mengangguk. Sian Hwa tidak melanjutkan pembicaraan itu, di dalam hatinya mengambil keputusan yang kalau diutarakan kepada ibunya mungkin akan membuat nyonya itu menjadi terkejut sekali.

Ayah tirinya sedang menerima tamu yang aneh, yakni lima orang yang kelihatannya tidak menyenangkan. Kemudian Sian Hwa mendengar bahwa mereka itu adalah Sin beng Ngo hiap dan bahwa yang tertua diantara mereka, yakni Bouw Ek Tosu adalah guru dari Ngo jiauw eng Lui Hai Siong. Maka tertariklah hati gadis ini dan diam diam ia mengintai dari balik pintu ketika ayah tiri nya sedang barcakap cakap dengan lima orang itu.

Ia melihat Bouw Ek Tosu dalam keadaan marah benar.

“Kurang ajar sekali Mo bin Sin kun! dahulu dia telah menghina kami dan sekarang bahkan berani membunuh murid kami. Tentu saja kami takkan tinggal diam dan kami akan mengejarnya ke Sian hwa san. Kematian muridku harus dibelas !” Ucapan ini terdengar gagah berani, akan tetapi tentu Sian Hwa dan juga Bucuci tidak tahu bahwa

lima orang ini pernah dihajar jatuh bangun oleh Mo bin Sin kun di dalam sebuah restoran.

Bucuci lalu menceritakan tentang kedatangan kedua orang murid Mo bin Sin kun yang ketika hendak diungkap oleh Pat jiu Giam ong, ditolong pula oleh Mo bin Sin kun. Juga ia menceritakan betapa Mo bin Sin kun telah berjanji hendak mengadu kepandaian tiga tahun kemudian di puncak Gunung Kembang Dewa.

“Kalau begitu, kami takkan mendahului Liem goanwse,” kata Bouw Ek Tosu. “Dan sekarang kami hendak menyampaikan berita yang tentu akan membuat ciangkun merasa heran, tetapi juga girang.”

“Berita apakah itu, totiang?” tanya Bucuci.

“Akan tetapi sebelumnya harap ciangkun suka berjanji bahwa hasil daripada berita ini akan dibagi rata dan ciangkun berhak mengambil seperenam bagian bagaimana?” tanya Si Pacul Kilat Kui Hok, orang ke empat dari Sin beng Ngo hiap yang terkenal cerdik.

“Berita apakah itu yang menghasilkan? Dan apa pula hasilnya?” Bucuci bertanya dengan tertarik sambil mengerutkan kening.

Bouw Ek Tosu tertawa. “Bucuci ciangkun, pendeknya pinto dapat memastikan bahwa hasil dari perkara ini, biarpun hanya seperenam bagian mu, cukup untuk membuat ciangkun mendapatkan harta benda yang amat besar harganya. Pendeknya kata kau tinggal berjanji saja, ciangkun dan kami akan memberitahukan kepadamu.”

Bucuci makin tertarik. Siapa orangnya yang tidak mau mendapat untung, apalagi kalau hanya dengan mendengar pemberitahuan orang lain belaka? Ia lalu berjanji bahwa dia

akan suka menerima seperenam bagian dan akan membantu usaha lima orang tamunya itu.

"Rahasia ini adalah tentang adanya harta terpendam yang tak ternilai besarnya, ciangkun. Dan harta terpendam itu berada di tempat ini."

"Di simi?"

"Ya, di rumah ini, karena harta itu dahulu adalah simpanan dari Jenderal Yap Bouw yang dahulu tinggal di sini. Tempatnya adalah di taman bunga di belakang gedungmu ini."

Maka teringatlah Bucuci akan kunjungan pemuda yang ternyata adalah sute dari Yap Bouw itu. Kemudian beramai ramai, enam orang ini lalu membawa cangkul dan atas petunjuk Bouw Ek Tosu, mereka menggali tanah di bawah pohon yang liu dan mengeluarkan tiga peti yang penuh dengan harta benda berupa emas dan permata! Itulah harta pusaka yang dahulu disimpan oleh Yap Bouw. Bagaimana Sin beng Ngo hiap dapat mengetahui akan ____ hal ini memang tidak _____ .... dahulu mempunyai banyak sekali hubungan dengan orang orang dari golongan hek to dan akhirnya dengan cara kebetulan ia dapat mendengar tentang rahasia ini dari seorang bekas pelayan Jenderal Yap Bouw yang mengetahui penyimpanan harta pusaka itu oleh Yap Bouw.

Sian Hwa yang melihat ini samua diam diam merasa kasihan kepada bekas jenderal yang bernama Yap Bauw itu. Ia tidak tahu mengapa bekas jenderal itu memiliki wajah yang demikian menyeramkan seperti setan. Akan tetapi wajah sutenya membuat hatinya selalu berdebar apabila ia teringat kepada nya. Bun Sam, sungguh pemuda yang tampan dan gagah, juga amat berani, ia merasa kagum sekali kalau mengingat betapa untuk membela kawan

kawannya, Bun Sam bahkan berani menghadapi Pat jiu Giam ong gurunya!

Ketika ayahnya membagi bagi harta pusaka itu dengan Sin beng Ngo hiap, ia mendengar bahwa Sin beng go hiap hendak menjual benda benda berhanga itu ke kota Kaifeng di mana terdapat banyak sekali pedagang bangsa asing dari dunia barat, yang berani membeli mahal beada benda berharga semacam itu.

Sejak peristiwa pembunuhan Ngo jiauw eng, seringkali Sian Hwa nampak termenung dan berduka. Dua malam berikutnya ia duduk di dalam kamarnya, sama sekali tak dapat tidur biarpun waktu telah menjelang tengah malam. Ia merasa amat gelisah dan tak tentu pikiran. Di hadapan ibunya dua hari yang lalu ia telah mengambil keputusan untuk menyelidiki keadaan mendiang ayahnya di kota Tong seng kwan. Ia hendak menyelidiki keadaan Ngo jiauw eng ketika masih menjadi pemimpin Ang bi tin. Siapa tahu kalau kalau diantara keluarga atau kawan kawan Ngo jiauw eng ada yang mengetahui tentang rahasia pembunuhan ayahnya yang telah diakui oleh Ngo jiauw eng sendiri.

Malam itu hawa amat panas maka makin gelisahlah Sian Hwa. Ingin sekali ia pergi ke Tong seng kwan untuk melakukan penyelidikannya, akan tetapi ia takut kalau kala ia akan menimbulkan kecurigaan di hati ayahnya. Besi kecil lonjoag dari bagian kerincingan ayahnya yang sesungguhnya merupakan perenggut nyawa Ngo jiauw eng, masih disimpannya. Benda itulah yang menjadikan ia penasaran dan hendak membongkar semua rahasia ini. Sudah terang bahwa Ngo jiauw eng membunuh ayahnya dan agaknya ayah tirinya tidak suka kalau hal ini diketahui olehnya. Mengapa Ngo jiauw eng membunuh ayahnya dan bagaimana? Dan mengapa Bucuci yang menjadi ayah tirinya itu agaknya mempunyai hubungan dengan peristiwa

ini? Dan ibunya.... mengapa pula ibunya sampai menjadi isteri Panglima Bucuci dan agaknya ibunya tidak suku pula bercerita tentang ayahnya? Semua pertanyaan ini mengaduk pikiran Sian Hwa, membuatnya tergolak golek di atas pembaringannya di dalam kamarnya yang telah gelap itu. Akhirnya ia tidak dapat menahan kegerahannya dan sekali melompat ia telah berada di dekat jendela kamarnya dan tiba tiba dibukanya daun jendela kamarnya itu agar angin dapat masuk ke dalam kamar.

Kamar gadis ini berada di bagian paling belakang gedung, karena ini memang kehendak gadis itu sendiri, ia menghendaki kamar yang langsung berada di pinggir taman bunga agar ia mudah menikmati taman bunga itu, pula kalau ingin melatih silat, hanya tinggal keluar saja dari kamarnya. Ketika ia membuka daun jendela, cahaya bulan memasuki jendelanya, diikuti oleh silirnya angin malam yang nyaman.

Tiba tiba Sian Hwa menahan nafas dan urat urat tubuhnya menegang, ia melihat bayangan yang cepat sekali melompat ke dalam taman. Cepat gadis itu lalu menyambar pedangnya yang diletakkan di dekat pembaringan, lalu dengan amat hati hati ia melompat keluar dari jendela dan menuju ke bagian taman dimana ia lihat bayangan tadi berkelebat.

Karena ia yang menjadi pemilik taman dan setiap hari bermain di tempat ini, maka ia sudah hafal sekali akan keadaan di situ dan dapat menghampiri tempat itu tanpa menerbitkan suara. Setelah dekat, ia mengintai dari balik rumpun pohon bunga dan bukan main heran dan kagetnya ketika ia melihat bahwa yang berada di bawah pohon Yang liu adalah dua orang dan bukan lain ialah Bun Sam dan Yap Bouw! Akan tetapi, ia segera ingat akan harta pusaka yang dibongkar oleh ayahnya dan Sin beng Ngo hiap, maka

tahulah ia bahwa bekas jenderal ini datang tentu hendak mencari harta simpanannya!

"Ji wi (tuan berdua) datang di taman orang mau apakah?" Ia menegur sambil melompat keluar dari tempat sembunyinya.

Bukan main kagetnya Yap Bauw dan Bun Sam. Yap Bouw yang tidak mau mencari perkara dan keributan, segera memberi tanda kepada sutenya untuk pergi dan ia sendiri setelah menjura ke arah Sian Hwa, lalu melompat ke atas tembok taman. Akan tetapi Bun Sam ketika melihat gadis yang tak pernah dilupakannya itu, menjadi berdebar hatinya dan berdiri menghadapinya bagaikan patung. Kalau suhengnya melompat ke atas tembok ia bahkan melangkah maju mendekati Sian Hwa, lalu menjura dengan hormat ambil tersenyum ramah.

"Maaf sebanyak banyaknya, nona. Aku dan suhengku kembali datang mengganggu di dalam tamanmu."

"Kalian tentu datang umak mencari harta terpendam itu, bukan?" secara langsung Sian Hwa bertanya dengan suaranya yang halus, tetapi cukup mengejutkan Bun Sam. Pemuda ini mengangkat muka memandang dengan pandang mata menyelidik. Karena pada saat itu Sian Hwa juga sedang menatapnya, maka dua pasang mata saling pandang dan sinar mata mereka beradu lama. Akan tetapi akhirnya Sian Hwa menundukkan mukanya dengan dada berdebar. Ada sesuatu dalam pandang mata pemuda itu yang membuatnya merasa malu dan tidak karuan rasanya.

"Nona, bagaimana kau bisa tahu?"

"Sin beng Ngo hiap yang datang membicarakan harta pusaka itu dan kalau kau dan suhengmu datang untuk mencari harta itu, kalian telah terlambat dua hari."

“Sin beng Ngo hiap? Mereka datang?”

Sian Hwa mengangguk. “Ya, dua hari yang lalu mereka datang dan telah membawa pergi harta terpendam itu. Kau lihat sendiri, bukankah tanah itu masih kelihatan bekas galian?” Nonn itu menunjuk ke bawah pohon yang liu.

“Dan ayahmu membiarkannya?”

Wajah Sian Hwa memerah. Biarpun kini semenjak ayahnya membunuh Ngo jiauw eng, ada sesuatu ganjalan di dalam hatinya terhadap ayah tirinya, namun ia tidak suka membicarakan ayahnya dengan orang lain.

“Ayah tidak ada sangkut pautnya dengan urusan ini,” katanya tegas sambil mencoba untuk melupakan bagian seperenam yang diterima oleh ayahnya dari Sin beng Ngo hiap.

Akan tetapi Bun Sam tidak merasa akan ketegasan ucapan ini karena ia telah berpaling dan memanggil ke arah tembok. “Suheng! Ke sinilah, ada berita penting!”

Maka berkelebatlah bayangan Yap Bouw dari atas tembok dan kini si muka tengkotak ini berdiri di belakang sutenya. Sian Hwa merasa ngeri melihat muka orang ini, akan tetapi ia juga merasa amat kasihan kalau mengingat betapa harta simpanan orang ini telah diambil oleh Sin beng Ngo hiap dan ayah tirinya.

Dengan gerak jari tangannya, Bun Sam memberitahukan kepada suhengnya tentang pengambilan harta terpendam itu. Wajah Yap Bouw menjadi semakin buruk dan ia melompat ke tempat di mana dahulu ia menanam hartanya. Benar jaja, ketika ia membanting kakinya, tanah itu menjadi berlobang, tanda bahwa tanah di situ masih empuk bekas di gali orang, ia menggeleng gelengkan kepalanya

dengan duka dan Bun Sam juga menarik napas panjang sambil memandang ke arah suhengnya dengan kasihan.

Sian Hwa yang melihat pandangan mata Bun Sam ke arah suhengnya ini, mejadi terharu.

"Aku tahu ke mana Sin beng Ngo hiap membawa harta pusaka itu!" katanya tiba tiba. Bun Sam dan Yap Bouw cepat menengok dan memandang tajam, Yap Bouw menggerak gerakkan jari tangannya kepada Sian Hwa akan tetapi tentu saja gadis itu tidak mengerti sama sekali apa yang dikehendaki oleh orang itu. Bun Sam cepat menterjemahkan pertanyaan Yap Bouw. "Nona yang baik, tolonglah kau beri tahukan, kemana Sin beng Ngo hiap membawa harta itu?"

"Dua hari yang lalu mereka datang mengambil harta itu dan katanya mereka hendak menjual barang barang itu ke kota Kaifeng." Mendengar ucapan ini. Yap Bouw lalu menjura kepadanya dan segera mengajak sutenya pergi, lalu mendahului melompat keluar taman.

"Nona, kau sungguh berbudi halus dan berhati mulia. Banyak terima kasih atas petunjukmu, nona. Aku amat...." tiba tiba terdengar suara kerincingan dari dalam gedung itu dan Sian Hwa segera berbisik. "Pergilah cepat….!"

Bun Sam mengangguk. "Belum habis bicaraku besok malam aku akan datang lagj melanjutkannya!" Setelah berkata demikian, sekali berkelebat telah berada di luar taman menyusul suhengnya.

Sian Hwa berdiri termenung sampai lama, hati nya serasa terbawa pergi oleh pemuda yang halus dan amat menarik hatinya itu. Pemuda itu telah pergi, belum tentu selama hidupnya akan bertemu lagi. Akan tetapi, Bua Sam tadi berkata bahwa besok malam akan datang, betulkah? Dan apa kehendaknya? Diam diam in merasa betapa

mukanya menjadi hangat, tanda bahwa darahnya naik semua ke mukanya dan dadanya menjadi makin berdebar. Kemudian ia lalu berlari kembali ke kamar nya lalu tidur nyenyak dengan bibirnya tersenyum manis.

Adapun Yap Bouw yang berlari kembali ke kuilnya, lalu berunding dengan Bun Sam. Bekas jenderal ini mengambil keputusan untuk mnuju langsung ke Kaifeng untuk mencoba menyusul Sin beng Ngo hiap, kemudian dari Kaifeng ia hendak terus menuju ke Sian hwa san untuk menjumpai anak istermya. Kepada Bun Sam ia berpesan agar sutenya ini memberitahukan segala hal ihwalnya kepada Kim Kong Taisu guru mereka.

Bun Sam menyatakan persetujuannya dan malam hari itu juga Yap Bouw berangkat menyusul ke Kaifeag Adapun Bun Sam yang ditinggal pergi suhengnya, lalu membaringkan tubuhnya di dalam kamar kuil itu sambil membayangkan.... wajah Sian Hwa!

“Aku harus menjumpai dia sekali lagi sebelum kembali ke Oei san!” Ia mengambil keputusan di dalam hatinya dan malam itu iapua tidur nyenyak dengan bibir tersenyum bahagia !

Pada keesokan harinya, baru saja matahari terbenam dan malam menjelang datang, Bun Sam sudah ada di belakang pagar tembok yang mengelilingi taman bunga di belakang rumah Panglima Bucuci. Hatinya sudah ingin sekali melompati pagar tembok dan mencari dara jelita yang telah membetot sukmanya itu. bertemu muka dan bercakap cakap. Akan tetapi keadaannya mencegahnya karena ia maklum bahwa tempat ini tidak boleh dibuat main main. Para pelnyan masih terdengar sibuk di belakang dan kalau sampai hadirnya diketahui oleh Bucuci, tidak saja ia akan mengalami serangan serangan lagi, bahkan mungkin sekali ayah gadis itu akan timbul hati curiga dan akan mengira

puterinya berlaku yang bukan bukan. Ah, Bun Sam tidak akan membikin gadis itu kena terfitnah.

"Sian Hwa ...." bisiknya berkali kali. Ia telah mendengar nama gadis ini disebut oleh ayahnya. Sungguh nama yang indah, sesuai dengan orangnya. Tiba tiba berkerut kening pemuda ini. Ia berdiri di luar pagar tembok dengan tubuh tak bergerak dan otaknya diperas mengingat ingat, serasa pernah didengarnya nama Sian Hwa ini, akan tetapi entah di mana. Serasa tidak asing nama Sian Hwa di dalam pendengarannya, Sian Hwa. Di mana aku pernah mengenal orang barnama Sian Hwa? Selamanya aku belum pernah berkenalan dengan wanita, kecuali Lan Giok yaug belum lama ini dijumpainya. Tak mungkin pula aku pernah bertemu dengan dia...." demikianlah jalan pikiran Bun Sam sambil berdiri melamun di dekat pagar tembok. Karena tempat itu memang merupakan jalan kecil umum, maka ia tidak khawatir kalau kalau akan dicurigai orang. Kemudian ia menggerakkan kakinya lagi berjalan jalan ke sana ke mari di luar pagar sambil menanti sampai malam agak larut dan sampai suara suara pelayan di belakang pagar tembok itu menghilang.

Padu saat ia hendak melompati pagar tembok itu, tiba tiba ia melihat bayangan orang berkelebat dengan gerakan yang luar biasa cepatnya, melompati pagar tembok taman itu di bagian lain. Bun Sam terkejut dan cepat barsembunyi sambil memandang ke arah bayangan orang itu. Ia mendapat kenyataan bahwa bayangan itu temyata adalah Liem Swee pemuda tampan dan gagah yang kemarin datang bersama Pat jiu Giam ong Liem Po Cwan! Biarpun Bun Sam belum tahu siapa adanya pemuda tampan itu, namun karena melihat kemarin datang bersama Pat jiu Giam ong, ia dapat menduga bahwa tentu pemuda itu mempunyai hubungan baik dengan keluanga Bucuci. Akan

tetapi mengapa pemuda itu juga datang melalui pagar tembok seperti seorang asing? Diam diam dia menjadi tertarik, akan tetapi ia tidak berani segera menyusul karena maklum bahwa pemuda itu berkepandaian tinggi dan tentu akan dapat melihatnya. Ia tidak ingin siapapun juga melihat dia memasuki taman itu, bukan karena takut, akan tetapi karena ia ingin dapat berjumpa dengan gadis pujaan kalbunya dan juga ia tidak ingin menyeret Sian Hwa dalam kecemaran nama sebagai seorang gadis puteri panglima yang gagah dan berwatak baik dan bersih.

Setelah menanti agak lama, barulah ia melompat dengan gerakan hati hati sekali ke atas terobok di sudut yang sunyi, kemudian melompat ke dalam. Diantara semak semak dan pohon pohon ia menyelinap dan menghampiri tengah taman di mana terdapat empang teratai dan pohon yang liu yang indah itu.

Dengan amat heran terhadap diri dan hati sendiri, Bun Sam merasa betapa panas dan tidak senangnya hatinya ketik ia melihat pemandangan yang nampak olehnya di bawah pohon yang liu itu. Seperti dulu ketika pertama kali ia melihat Sian Hwa di taman ini, kini gadis itupun duduk di dekat empang teratai di atas bangku batu terukir indah. Dan di depan gadis itu duduk seorang pemuda gagah dan tampan yakni pemuda yang tadi mendahuluinya melompat ke dalam taman. Biarpun Bun Sam sudah merasa betapa ia amat suka dan tertarik kepada gadis cantik penghuni taman itu, namun ia menjadi terheran heran dan sungguh sungguh tidak mengerti mengapa pada saat ia melihat dua orang itu duduk berhadapan dan bercakap cakap, ia merasa hatinya berdetak detak aneh, dan amat tidak enak dan dadanya terasa panas yang naik cepat ke arah muka dan telinganya ia tidak tahu bahwa inilah perasaan cemburu yang

merupakan sebuah cabang daripada pohon cinta yang telah tumbuh di dalam lubuk hatinya.

Bun Sam tahu bahwa mendengar pembicaraan orang dengan sembunyi sembunyi tanpa ada alasannya adalah perbuatan yang amat tidak patut dilakukan oleh seorang gagah. Akan tetapi, perasaan cemburu membuat pemuda itu lupa akan kepatutan lagi. Dengan hati hati sekali ia menghampiri tempat dua orang itu bercakap cakap dan bersembunyi di balik pohon lalu mengintai dan mendengarkan percakapan mereka.

“Hwa moi, melihat engkau di dalam taman bunga ini, dikelilingi bunga bunga indah dan pemandangan yang menawan hati, sungguh membikin aku merasa seakan akan aku berada di surga bersama seorang bidadari. Alangkah cantik dan manisnya engkau, Hwa moi,” kata Liem Swee dengan suara merayu, suara yang mengandung bujuk dan cumbu, yang membuat hati Bun Sam menjudi makin panas.

“Suheng (kakak seperguraan), jangan kau berkata begitu, terdengar kurang sopan dan tidak.. pantas,” jawab Sian Hwa dengan suara kaku.

“Eh, Hwa moi, mengapa kau  masih saja menyebut suheng kepadaku? Tidak sedap didengar dan....”

“Mengapa tidak? Bukankah aku murid ayahmu dan ayahmu menjadi gurumu pula?”

“Benar, akan tetapi selelah kita ditunangkan aku tidak menyebutmu sumoi (adik seperguruan) lagi. Aku lebih suka menyebut moi moi dan kau seharusnya menyebut koko kepadaku.”

“Ah, sudahlah, suheng. Jangan main main. Bertunangan belum berarti ikatan jodoh yang sudah sah dan pula......”

He.... ?!? Apa pula kau bilang Hwa moi? Bukankah kita sudah menjadi tunangan dan menjadi calon suami isteri?"

Mendengar disebutnya ucapan suami isteri ini merahlah seluruh muka Sian Hwa, semerah warna bajunya. Merah karena jengah, malu dan marah.

"Harus kau ingat bahwa pertunangan ini adalah kehendak kedua orang tua kita, bukan kehendak kau sendiri."

"Salah,"! Liem Swee memotong cepat. "Akupun menghendaki hal ini diadakan, bahkan menghendaki dengan sangat. Akulah yang mendesak ayah untuk meminangmu. Aku cinta kepadamu, Hwa moi dan kau tahu benar akan hal ini."

"Sudahlah, suheng, jangan bicara tentang hal ini. Betapapun juga aku masih bebas, aku tidak sudi diikat oleh pertalian apapuu juga. Dan malam ini aku tak suka bercakap cakap, harap kau tinggalkan aku seorang diri. Aku hendak melatih siu lian (samadhi) di taman ini, jangan kau mengganggu."

Tiba tiba Liem Swee gelak tertawa. "Ha, ha, ha, aku tahu, adikku yang manis! Sudah selayaknya kalau kau mempunyai rasa malu malu ha, ha. ha, tidak apalah tunanganku yang tercinta. Kelak kalau kita sudah menjadi suami isteri, tentu...."

"Sudah, suheng ! Aku tidak suka mendengarkan lagi. Pergilah, jangan sampai kau membikin aku marah! Tidak baik kalau terlihat oleh pelayan bahwa kau mengunjungi aku dengan cara sembunyi."

Liem Swee tersenyum senyum lalu berdiri, ia membungkuk dan memegang tangan Sian Hwa.

"Alangkah halus kulit tanganmu, Hwa moi ...."

Akan tetapi dengan cepat Sian Hwa mereng gutkan tangannya sehingga terlepas dari genggaman Liem Swee. “Suheng, jangan kau menggangu aku lebih lama lagi. Pergilah!” Kini gadis ini berdiri menghadapi Liem Swee dan sepasang matanya yang berkilat itu membuai Liem Swee mundur dua tindak dan maklum bahwa kali ini tunangannya yang galak ini benar benar marah sekali, ia dapat melihat gelagat lalu tersenyum dan menjura.

“Baiklah, tunanganku yang mulia dan terhormat, aku mentaati perintahmu. Biar aku akan segera tidur dan menjumpaimu di dalam mimpi, di sana aku dapat menyatakan isi hatiku lebih leluasa kepadamu, karena di dalam mimpi kau tidak segalak ini. Selamat malam !” Setelah berkata demikian, kembali pemuda yang tampan dan gagah akan tetapi yang mempunyai suara ketawa besar dan menyeramkan itu, menggerakkan tubuhnya dan sekali berkelebat ia telah menghilang di balik tembok taman.

Bun Sam memuji kehebatan ginkang pemuda itu yang agaknya tidak berada di sebelah bawah tingkat kepandaiannya sendiri, ia memandang ke arah gadis yang kini berada seorang diri di dalam taman itu. Sian Hwa dudak termenung, tidak bergerak bagaikan sebuah patung batu yang indah. Gadis itu memandangi ikan ikan yang berenang riang gembira berkejar kejaran di dalam empang teratai. Kadang kadang nampak kulit perut ikan yang putih mengkilat timbul di permukaan air ketika seekor ikan melompat lincah.

Sian Hwa menggerakkan tubuhnya seakan akan semangatnya baru kembali ke dalam tubuh setelah mengarungi angkasa luas. Ia memandang ke sana ke mari dengan sepasang matanya yang amat tajam dan bening, kemudian seperti seorang yang mengharap harap ia melihat sambil memutar tubuhnya ke arah dinding tembok taman.

Ketika dilihatnya keadaan di sekeliling tempat itu sunyi sepi belaka, ia lalu menundukkan mukanya dan menarik napas panjang beberapa kali.

“Mana dia mau datang ..??” bibirnya berbisik perlahan, kemudian ia menjatuhkan diri duduk kembali di atas batu di dekat empang teratai. Kesedihan besar meliputi hati dan pikirannya, ia selalu menghadapi kekecewaan di dalam hidupnya yang baru terasa olehnya setelah ia meninggalkan kanak kanak, ia tidak tahu siapa ayahnya dan bagaimana ayahnya itu tewas serta di mana pula makamnya. Ibunya tak pernah mau berterus terang tentang ayahnya dan hal ini sudah menimbulkan kesedihan besar di dalam hatinya, ia amat cinta kepada ibunya dan ia tidak ingin timbul pikiran tidak baik atau kurang percaya kepada ibunya. Akan tetapi, tak dapat disangkal pula, pada waktu ini ia tidak percaya lagi kepada ibunya! Bahkan timbul dugaan sesuatu yang ia tidak tahu apa sesungguhnya, akan tetapi yang sudah nyata mulai menduga bahwa setidaknya ibunya termasuk sebuah komplotan yakni komplotan yang memegang teguh semacam rahasia, dan yang hendak menjauhkan dia daripada keadaasebenanarnya dari pada dirinya! Kernudian tejadi peristiwa pembunuhan Ngo jiauw eng dan hanya dia seorang _____ Ngo jiauw eng _____ Bucuci. Apakah arti nya ini semua? Sebelum mati, Ngo jiauw eng hendak mengaku bahwa dialah pembunuh ayahnya, akan tetapi pengakuan ini dihalangi oleh Bucuci yang tidak segan segan menuruakan tangan maut membunuh Ngo jiauw eng yang menjadi tangan kanannya sendiri! Pasti ada apa apanya di dalam persoalan ini dan inilah yang merupakan gangguan hebat dalam hati dan pikiran Sian Hwa. Kemudian masih ada lagi, yaitu pertunangannya dengan Liem Swee, pertunangan yang tidak ia inginkan sama sekali. Pertunangan ini tahu tahu sudah jadi berita saja, dijadikan

oleh orang tua mereka dan sebagaaimana dinyatakan oleh Liem Swee tadi, juga atas persetujuan pemuda itu!

Sian Hwa menghela napas panjang, ia tahu bahwa Liem Swee mencintainya hal ini sudah dapat diduga semenjak mereka berdua masih kecil. Ia tidak dapat mencintai Liem Swee sebagai seorang gadis mencintai seorang pemuda. Memang ia suka kepada suhengnya ini, akan tetapi rasa suka nya hanya seperti hubungan saudara saja. Liem Swee amat baik terhadap dia, amat ramah dan halus budi. Akan tetapi, ia tidak cinta kepada pemuda itu dan menganggap Liem Swee mempunyai hati yang kejam. Pernah ia melihat pemuda memukul mati seekor anjing yang bagus, hanya karena anjing itu menggonggong kepadanya! Dan ia telah menjadi marah sekali kepada suhengnya itu.

Merenungkan pemuda itu, tiba tiba timbul bayangan seorang pemuda lain, seorang pemuda asing sama sekali ___ yang baru saja dijumpai nya dua kali. Mengenangkan pemuda ini tiba tiba Sian Hwa merasa dadanya berdebar aneh dan mukanya menjadi merah. Entah mengapa, itu merasa tertarik sekali oleh pemuda itu. Alangkah gagah beraninya pemuda itu, juga amat halus budi pekertinya. Dan malam hari ini, ia sengaja menanti di dalam taman karena mendengar janji pemuda itu kemarin malam bahw malam ini pemuda itu hendak datang menjumpainya! Sian Hwa merasa heran terhadap dirinya sendiri, ingin ia marah kepada dirinya sendiri yang amat lemah. Belum pernah selama hidupnya ia merasai perasaan seperti ini, perasaan yang membuatnya menjadi bingung. Akan tetapi diam diam ia mendapat harapan baru seakan akan kalau tadinya ia merasa berada di dalam srbuah ruangan yang gelap karena semua kekecewaan itu, dalam diri pemuda asing ini ia melihat perangan baru!

“Selamat malam, nona.” Suara ini demikian halus, suara yang sudah dikenalnya baik, bahkan yang kumandangnya tak pernah meninggalkan telingnya. Cepat ia menengok dan memandang kepada Bun Sam yang sudah berdiri di hadapannya sambil tersenyum ramah.

Untuk sesaat wajah gadis yang cantik itu menjadi pucat sekali. Memang semenjak tadi, sebelum Liem Swee datang mengganggunya, ia telah sengaja duduk di situ menanti kalau  kalau pemuda ini memenuhi janjinya hendak datang malam ini. Ia telah mengharap harapkan kedatangan pemuda ini dengan perasaan yang aneh sekali. Kemudian melihat kedatangan Liem Swee ia menjadi marah dan juga kecewa karena yang ditunggu tunggu dan diharap harapkan kedatangannya tidak muncul, sebaliknya yang muncul adalah orang lain yang tidak diharapkannya. Akan tetapi ia tetap menanti dan biarpun sudah disangkanya Bun Sam akan datang, kini tiba tiba melihat pemuda ini, ia menjadi terkejut dan gugup. Warna pucat pada mukanya perlahan lahan berubah menjadi merah lagi, akan tetapi bukan merah biasa seperti tadi, melaiakan merah sampai ke telinganya dan ia tidak berani terlalu lama memandang muka pemuda yang tersenyum itu.

“Mengapa.... mengapa kau datang.... ?” suara ini keluar perlahan dan halus dan bibirnya, sedangkan mukanya menunduk memandang tanah.

“Mengapa?” Bun Sam mengulang. “Tak lain hendak menyampaikan hormat dan terima kasihku atas segala kebaikan hatimu terhadap aku dan suheng, nona.Tak kusangka sama sekali bahwa di kota ini, justeru di dalam taman bunga dari Panglima Bucuci aku akan menjumpai seorang gadis berhati mulia dan berkepandaian tinggi seperti kau.”

Sian Hwa mengangkat kepalanya memandang. Untuk sejenak dua pasang mata bertemu dan kedua nya merasakan sesuatu yang aneh sekali menggelora di dalam dada masing masing sesuatu yang membuat darah mereka berdenyut cepat, yang membuat tubuh terasa hangat dan hati ingin bernyanyi gembira. Mata menjadi terang dan segala yang nampak kelihatan lebih indah daripada biasanya. Telinga mendengar suara nyanyi merdu yang ditimbulkan oleh daun tertiup angin malam!

Akan tetapi Sian Hwa tidak daput menahan rasa jengah dan malunya, maka ia menundukkan mukanya lagi. Timbul rasa sedih di dalam hatinya ketika Bun Sam mengucapkan kata kata itu. Pemuda ini menganggapnya sebagai puteri Bucuci, padahal sesungguhnya bukan demikian. Ingin ia menyatakan kepada Bun Sam bahwa dia bukan puteri panglima Kin ini, akan tatapi apa gunanya? Dan pula ia merasa malu.

“Tidak ada sesuatu yang harus dinyatakan terima kasih,” katanya perlahan. “Dan pula,” disambungnya cepat cepat karena ia teringat bahwa sesungguhnya tidak pantas bagi seorang gadis sopan untuk bicara dengan seorang pemuda asing di dalam taman bunga. “Mengapa kau datang di sini? Kalau ada orang melihatmu.... kalau.... ayah mengetahui, bukankah kau akan celaka?”

Bun Sam tersenyum. “Terima kasih, nona Sian Hwa” ia menjura memberi hormat. Terima kasih bahwa kau telah menaruh perhatian dan kekhawatiran atas diriku yang hina dan bodoh ini. Biarlah, kalau sampai ayahmu melihatku dan memberi hukuman, aku tidak merasa menyesal setelah dapat bertemu dan berbicara dengan seorang seperti engkau.”

Mendengar ucapan pemuda ini, makin tidak karuan rasa hati Sian Hwa. Ia merasa girang, bangga, malu dan juga berduka.

“Pergilah kau dari ini, jangan gangga aku .... kau seorang murid dari Kim Kong Taisu, mengapa berani memasuki taman dan bertemu dengan seorang gadis sopan? Apakah ini tidak melanggar kesopanan dan kesusilaan?”

“Maaf nona, memang aku terlalu kurang ajar berani sekali mengganggumu. Akan tetapi, kenekatanku ini terdorong oleh rasa hatiku yang ingin bersahabat denganmu. Tidak maukah kau menjadi sahabatku, sahabat yang akan kukenang selama hidupku?”

“Jangan kau bilang begitu,” gadis itu menjawab lemah. “Kita terpisah terlalu jauh untuk menjadi sahabat. Kau harus ingat, aku puteri Panglima Bucuci dau kau... kau bahkan pernah bentrok dan bertempur melawan ayahku. Bahkan melawan guruku. Kita telah ditakdirkan lahir di tempat yang jauh berbeda, sudahlah, harap kau pergi dan mari kita melupakan pertemuan kita. Kalau sampai ayah mengetahui kedatanganmu malam ini....”

Bun Sam menarik napas panjang. “Untuk menjadi sahabatnya saja aku masih kurang cukup berharga….” katanya seperti kepada dirinya sendiri. “Dia terlalu agung, terlalu cantik, terlalu pandai dan puteri seorang panglima pula. Dan aku.... ?? Bun Sam, kau harus tahu diri, kau seorang kelana yang miskin, lebih daripada pengemis jembel, seorang yatim piatu. Sungjah harus malu!” Sambil berkata demikian, Bun Sam benar benar merasa amat berduka dan wajahnya yang tampan menjadi pucat.

Sian Hwa mengangkat mukanya. “Mengapa kau mengeluarkan kata kata seperti itu? Aku selama nya tidak pernah berwatak sombong dan tinggi. Aku hanya

mengemukakan kenyataan tentang perbedaan keadaan dan kehidupan kita. Aku sendiri.... aku. ..” Sian Hwa memaksa diri menelan kembali kata katanya ini karena hampir saja ia membuka rahasianya sendiri bahwa dia pun seorang yang tak berayah pula.

Bun Sm tersenyum pahit. “Nona, memang aku yang bodoh. Bagaikan seekor anjing merindukan bulan menggonggong dengan sia sia. Bagaimana pemuda seperti aku dapat menjadi sahabatmu? Ah, sudahlah ku tarik kembali omonganku tadi nona. Aku hanya mengganggumu, kau seorang yang mulia, yang berbahagia, bagaimana aku berani mengganggu mu? Aku menghaturkan selamat atas pertunanganmu dengan pemuda gagah she Liem itu putera dari Pat jiu Giam ong. Selamat berbahagia dan selamat tinggal, nona!” Setelah berkata demikian, Bun Sam memutar tubuhnya dan hendak melompat keluar dari tempat itu.

Akan tetapi, tiba tiba ia menahan kedua kakinya. Salahkah pendengarannya? Tidak! Benar benar ia mendengar isak tangis di belakangnya. Bun Sam cepat memutar kembali tabuhnya dan memandang ke arah Sian Hwa. Gadis itu telah menangis. Menangis sedih dengan terisak isak dan menutup mukanya dengan ujung ikat pinggang sutera barwarna kuning keemasan. Basah oleh air mata ujung ikat pinggang itu dan kedua pundaknya bergoyang goyang dalam sedu sedannya.

Bun Sam berdiri terpaku, kedua matanya terbuka lebar.

“Nona .... Sian Hwa …. kenapa kau?” Ia melangkah maju mendekati nona itu. Akan tetapi Sian Hwa makin tersedu sedu tangisnya.

Luluh hati Bun Sam yang tadi sudah mengeras. Tadinya ia hendak mengeraskan hati dan hendak melupakan gadis

yang telah merampas kalbunya ini dengan anggapan bahwa ia adalah seorang gadis bangsawan yang sombong, yang mempunyai ayah hebat. Akan tetapi melihat gidis ini menangis tersedu sedu, hancur luluh semua kekerasan yang dibangun di dalam hatinya. Ia menjatuhkan diri berlutut di depan Sian Hwa.

“Nona, jangan rarnangis. Ah, aku telah menyakiti hatimu. Nona, cabutlah pedangmu dan penggal saja leherku. Aku Song Bun Sam takkan melawan, takkan mengelak. Aku telah menyinggung perasaanmu yang halus, telah membuat kau berduka.”

Sian Hwa mengangkat mukanya dan dengan air mata mengalir turun dari kedua matanya. Ia memandang kepada pemuda itu. Ia merasa terharu sekali dan tak terasa pula ia menyentuh pundak Bun Sam.

“Berdirilah, taihiap. Tak pantas bagi searang gagah seperti engkau berlutut di depanku. Bangunlah, sikapmu ini membuat aku merasa tak enak sekali.”

Bun Sam bangkit dan berkata dengan perlahan. “Nona Sian Hwa, aku benar benar tadi tak sengaja berkata keras kepadamu. Maafkanlah aku. Aku telah mendengar percakapanmu dengan Liem Swee dan tahu pula bahwa pertunangan itu tidak kau setujui dan dipaksakan kepadamu. Namun aku masih menyakiti hatimu dengan kata kata tadi. Ah, mengapakah aku menjadi seorang begini gila? Aku sendiri tak dapat menguasai hati, pikiran mulutku. Apakah yang terjadi dengan aku!”

Sian Hwa juga berdiri dan mereka berpandangan. Wajah gadis itu masih basah oleh air matanya sendiri. “Jadi kau sudah tahu? Kalau begitu tak perlu dibicarakan lagi. Kau tahu, hidupku juga banyak menderita. Kau masih belum mengetahui semuanya. Kalau kau tahu keadaanku, kau

akan tahu bahwa bukan hanya kau yang hidup menderita. Mungkin aku lebih menderita daripadamu.”

“Nona, siapa yang berani mengganggumu? Apakah pertunangan itu yang membuat kau merasa berduka? Kalau perlu, aku akan pergi mencari dan menghajar pemuda she Liem itu, agar dia membatalkan pertunangan paksaan ini!” seru Bun Sam dengan suara sungguh sungguh, sehingga di dalam hatinya, pemuda ini benar benar merasa heran mengapa ia bisa berhal demikian ia merasa seakan akan semua bicara dan sikapnya tadi tidak seperti dia sejati, seakan akan ia melihat orang lain yang berperasaan lemah. Ke mana perginya kekuatan batinnya? Mengapa ia menjadi demikian lemah? Ia tidak tahu bahwa hati dan pikirannya sedang berada di dalam genggaman dewa asmara yang luar biasa hebat kekuasaannya. Betapapun gagah seorang manusia, kalau sudah termasuk dalam cengkeraman asmara, ia akan menjadi lemah tak berdaya!

“Song taihiap, dia adalah suhengku!”

“Lebih lebih seorang suheng sama dengan seorang kakak, tidak boleh memaksa sumoinya untuk menjadi calon isteri kalau sumoinya itu tidak suka!” Suara Bun Sam makin mengeras tanda bahwa ia marah kepada Liem Swee.

“Hush, dia adalah putera tunggal dari Pat jiu Giam ong!” kata Sian Hwa pula dan aneh sekali melihat sikap dan pembelaan pemuda ini wajahnya yang tadi muram kini menjadi berseri gembira, kedua matanya yang bening seperti mata burung hong itu bersinar sinar ketika ia memandang kepada Bun Sam.

“Aku tidak takut! Biar dia putera Pat jiu Giam ong, kalau tidak benar sepak terjangnya, akan kulawan juga. Biar aku mengadu nywa dangan Pat jiu Giam ong untuk membelamu, nona!”

"Hus.... jangan keras keras bicaramu!" Sian Hwa berisik dan kini senyum manis sekali mulai membayang pada bibirnya. "Kau baik hati dan gagah sekali, taihiap. Benar benar aku kagum padamu."

Mereka kembali saling memandang sampai lama tanpa mengeluarkan kata kata, kemudian Sian Hwa menundukkan mukanya dan berkata perlahan. "Katakanlah, mengapa kau demikian mati matian hendak membelaku?"

Ditanya demikian Bun Sam rnelengak dan menjadi bingung bagaimana harus menjawabnya. Apalagi ketika Sian Hwa yang tidak mendapat jawaban lalu mengangkat muka memandangnya dengan mata penuh selidik.

"Karena.... karena.... . barangkali karena kau telah bersikap baik kepadaku dan kepada suheng, karena kau.... kau berbeda, jauh dengan semua orang yang pernah kujumpai."

Sian Hwa tidak puas. "Hanya karena itu saja dan kau lalu berani hendak mengorbaakan nyawa untukku ?"

Bun Sam merasa mukanya menjadi panas. Memang tadi ia tidak mengaku terus terang. Kini didesak oleh Sian Hwa dan melihat betapa pandangan mata nona itu seperti menggodanya, tahulah ia bahwa Sian Hwa sudah mengerti baik apa yang terkandung di dalam hatinya. Hal ini mendatangkan keberaniannya.

"Terus terang saja, karena aku cinta kepada mu, Siao Hwa !" Ucapan ini dikalnarkan dengan dada diangkat dan kepala ditegakkan.

Kini Sian Hwa yang tersipu sipu mendengar pengakuan sejujurnya ini. Mukanya menjadi merah lagi sampai ke leher dan telinganya.

"Kau ..... kau.... apa .?" hanya kata kata ini yang dapat keluar dari mulutnya, seakan akan ia masih belum percaya akan pengakuan pemuda itu.

"Aku cinta kepadamu!"

"Cinta.... ??" Kata kata ini sudah sering kali didengung dengungkan oleh Liem Swee kepadanya, akan tetapi sekarang mendengar kata kata ini diucapkan oleh Bun Sam, terdengar bagaikan kata kata yang baru pertama kali didengarnya selama hidupnya. Terdengar demikian halus, suci dan merdu. Tanpa disadarinya Sian Hwa tertunduk lagi di atas batu dan ia meramkan matanya!

Ketika ia merasa betapa kedua tangannya dipegang orang, ia menjadi kaget dan membuka matanya. Ternyata Bun Sam telah berlutut dan memegang kedua tangannya itu. Hati Sian Hwa memberontak terhadap perbuatan Bun Sam yang merangsang seluruh dirinya ini, terdorong oleh kesadarannya yang tidak membenarkan seorang pemuda memegang tangannya, akan tetapi perasaannya yang sudah penuh dengan simpati dan kasih sayang terhadap Bun Sam, membuat ia merasa lumpuh dan lemah. Betapapun juga, dengan keseluruh tenaga batinnya, ia mengambil keputusan bahwa kalau pemuda itu berlaku kurang sopan, ia akan menghantam dan menyerangnya dengan pukulan maut !

Akan tetapi Bun San bukanlah pemuda macam itu. Ia berlutut dan memegang kedua tangan gadis itu sekali kali bukan terdorong oleh nafsu kurang ajar, melainkan karena ia merasa khawatir kalau kalau gadis ini menderita pukulan batin. Melihat wajah Sian Hwa yang tiba tiba pucat dan gadis itu memeramkan matanya, ia buru buru memegang kedua tangan gadis itu dan mengerahkan tenaga lweekangnya untuk disalurkan melalui telapak tangan Sian Hwa, maksudnya hanya untuk membantu gadis itu memulihkan peredaran jalan darahnya belaka.

Sian Hwa tentu saja merasa betapa dari telapak tangan pemuda ini mengalir hawa hangat yang kuat sekali, membuat debaran jantungnya menjadi makin berdebar. Karena ia tidak membutuhkan bantuan ini, maka kalau dilanjutkan bahkan akan membahayakannya, maka ia lalu membuka matanya dan tersenyum kepada Bun Sam. Melihat hal ini, pemuda itu menjadi jengah sendiri dan cepat menyimpan kembali tenaga yang disalurkannya, akan tetapi dua pasang tangan saling belai penuh kasih sayang yang tidak dinyatakan berterang.

“Sian Hwa.... ” bisik Bun Sam dan bukan main bahagia rasa hatinya karena in mendapat kenyataan bahwa ia tidak bertepuk sebelah tangan dan bahwa cintanya dibalas oleh nona ini.

“Kau baik sekali, saudara Bun Sam....” kata gadis itu dengan suara lembut dan pandangan mata mesra.

“Aku cinta kepadamu, Sian Hwa....” jawab Bun Sam sebagai penolakan pujian itu atau dengan kata kata lain hendak menyatakan bahwa kebaikannya itu hanya karena ia mencintai Sian Hwa.

Dengan perlahan Sian Hwa menarik kedua tangannya dari genggaman tangan Bun Sam. Lalu ia menrik napas panjang dan berkata. “Bagaimana mungkin? Aku sudah menjadi tunangan orang lain....” Kembali gadis ini menjadi berduka dan menundukkan mukanya.

Mendengar ucapan yang mengingatkannya kembali tentang keadaan gadis pujaannya, perih rasa hati Bun Sam. Sebagai seorang pemuda yang menjunjung tinggi kesopanan, tentu saja ia maklum bahwa tidak mungkin ia berjodoh dengan seorang gadis yang sudah menjadi calon isteri orang lain. Iapun lalu menundukkan mukanya dan mengingat betapa ia tak mungkin berkumpul dengan orang

yang dicintainya ini, dua titik air mata melompat keluar dari kedua matanya. Ia menggigit bibirnya untuk menahan kesedihan hatinya ini, agar jangan sampai ia menjadi lemah.

Ketika Sian Hwa menengadah dan mdihat betapa pemuda itu menjadi basah matanya, ia menjadi terharu sekali. Terdorong oleh rasa haru dan cinta, ia lalu bangkit berdiri dan memagang kedua tangan Bun Sam.

“Bun Sam.... memang tidak mungkin bagi kita untuk.... untuk menjadi jodoh di dunia ini.... akan tetapi pecayalah selama hidup aku takkan sudi menjadi isteri orang lain? Biar mereka memaksaku sampai mati, aku takkan suka menjadi isteri suheng! Di dalam hatiku, hanya kaulah...... jodohku, Bun Sam dan kalau di dunia kita tidak berjodoh, biarlah kita bertemu di alam baka..... atau di lain penjelmaan!”

Naiklah sedu sedan dari leher Bun Sam ketika ia mendengar ucapan yang baginya amat suci, mulia dan mengharukan ini. Ia merangkul Sian Hwa dan untuk srsaat keduanya tenggelam dalam keharuan.

Tiba tiba keduanya saling melepaskan pelukan ketika mendengar suara ribut ribut di luar taman. Terdengar keruan Bucuci.

“Sian Hwa, di mana kau?? Lekas keluar dan bantu menangkap maling besar yang mencuri pedang pusaka dari istana!” Nampak berkelebat banyak bayangan orang di luar tembok taman dan terdengar bunyi kerincingan pakaian perang Panglima Bucuci.

“Bun Sam, selamat berpisah. Inilah pertemuan terakhir kita,” kata Sian Hwa sambil bersiap siap untuk melompat keluar.

Ban Sam maklum akan maksud kata kata kekasihnya ini. Sekali lagi ia menggenggam tangan kanan gadis itu, lalu berkata dengan suara tenang karena ia telah berhasil memhan perasaan hatinya. “Kau benar Sian Hwa. Kita tak berdnya dan juga tidak boleh kita melanggar peraturan adat. Selamat berpisah, ingatlah selalu bahwa Bun Sam hanya dapat mercinta satu kali saja kepada seorang wanita, yakni kepadamu !”

“Aku takkan dapat lupa kepadamu selama hidupku!” jawab gadis itu.

Bun Sam lalu melompat dan menghilang di dalam gelap. Sian Hwa melompat ke atas pagar tembok, akan tetapi tiba ta muncul ayahnya yang datang datang terus menuding serta membentaknya. “Siapa yang baru saja pergi tadi? Ayoh bilang, siapa dia??”

“Aku tidak tahu, ayah!” jawab Sian Hwa dengan tenang, karena betapapun juga, ia tak akan mengaku siapa adanya pemuda tadi yang bayangannya mungkin terlihat oleh Bucuci.

“Sian Hwa, bukankah kau anakku? Mengapa tidak mengaku? Jangan jangan dialah malingnya yang mencuri pedang Pek lek kiam dari istana kaisar!”

“Ayah.... !” Tiba tiba hati Sian Hwa menjadi panas dan marah sekali mendengar kekasihnya dituduh mencuri pedang pusaka.

“Hem, siapa tahu pencuri itu tadi berhasil memasuki taman dan bersembunyi di sini. Dan kau....kau anakku bahkan membantunya bersembunyi dan sekarang membelanya!”

“Ayah jangan menuduh sembarangan saja!” gadis itu berkata dan mendengar suara Sian Hwa mengandung

kemarahan besar serta mata anak ita bersinar sinar, Bucuci menahan mulutnya. Akhir akhir ini ia melihat Sian Hwa sering kali memandang kepadanya dengan mata menakutkan.

"Sudahlah, kalau kau betul betul tidak tahu, mari lekas membantuku mencari maling itu. Kau tahu pedang Pek lek Kiam yang disimpan di dalam gedung pusaka istana kaisar, telah diambil orang dan para penjaga tidak berdaya sama sekali menghadapinya. Malingnya seorang kakek yang menyeramkan dan seperti berotak miring, akan tetapi kepandaiannya tinggi sekali."

Diam diam Sian Hwa menjadi geli jua mendengar penuturan ayahnya ini. Bagaimana ayah tirinya berani menyangka Bun Sam yang menjadi malingnya? Bun Sam bukan seorang kakek tua berwajah menyeramkan, sama sekali bukan!

"Mari kita mencoba mengejar maling itu, ayah," kata Sian Hwa ketika melihat betapa kota raja menjadi gempar dan setiap orang yang memiliki kepandaian tinggi telah berada di atas genteng genteng rumah dan bayangan bayangan gesit bersimpang siur.

Sian Hwa mempergunakan ginkangnya yang tinggi untuk melompat ke atas genteng dan berlari memeriksa dan melihat lihat kalau kalau ia akan berhadapan dengan maling sakti itu. Ketika ia bertemu dengan para panglima kerajaan yang melakukan pengejaran, ia mendengar bahwa maling ini telah lenyap seakan akan memiliki kepandaian menghilangkan diri dari pandang mata manusia!.

"Semua pintu gerbang telah di jaga rapat dan jalan keluar tidak ada. Hampir semua rumah telah diperiksa teliti, namun maling itu tidak nampak bayangannya. Ia menghilang bersama pedang pusaka Pek lek kiam!" berkata

seorang panglima tua yang bertemu dengan Sian Hwa di atas genteng.

Gadis ini menjadi heran mendengar akan kelihaian maling itu dan diam diam iapun merasa khawatir akan keselamatan Bun Sam kekasihnya. Pemuda itupun telah terlihat oleh para panglima dan dianggap sebagai seorang yang harus diawasi, karena pernah bertempur melawan Pat jiu Giam ong. Kalau semua jalan keluar tertutup, bagaimana Bun Sam akan dapat keluar dari kota raja tanpa diganggu oleh para penjaga?

Tiba tiba ia melihat Liem Swee yang juga ikut mencari dengan pedang di tangan. Biarpun ia pada saat seperti itu tidak suka bicara dengan Liem Swee, suheng dan tunangannya ini, akan tetapi karena ia ingin tahu lebih banyak tentang maling itu ia lalu bertanya Kepada Liem Swee apakah maling itu telah tertangkap.

“Siapa yang bisa menangkapnya!” kata Liem Swee dengan wajah memperlihatkan kekecewaan..”Malingnya adalah seorang siluman!”

Sian Hwa menjadi terkejut dan memandang heran. Tadinya disangkanya bahwa Liem Swee bergurau, karena pemuda ini memang suka bergurau. Akan tetapi, pemuda itu nampak bersungguh sungguh dan pula setelah tadi dikecewakan hatinya oleh Sian Hwa, agaknya tidak muduh bagi Liem Swee untuk bergurau pada malam itu.

“Suheng, apakah artinya ucapanmu tadi? Seorang siluman?” tanyanya tidak percaya.

Liem Swee mengangguk anggukkan kepalanya. “Ya, seorang siluman. Kalau orang biasa saja, tak mungkin ia terlepas dari ringkusan ayah.”

“Apa? Suhu telah turun tangan sendiri dan tidak berhasil menangkapnya?” tanya Sian Hwa dengan hati amat tertarik.

”Ya, ayah sudah bertemu dengan maling itu di atas genteng istana. Aku yang menyertai ayah melihat betapa maling itu berwajah menyeramkan dan pakaiannya compang camping. Pedang Pek lek kiam dikempitnya dan ia berlari cepat sekali. Ketika ayah menghadang, ia lalu melawan. Akan tetapi mana ia bisa menang menghadapi ayahku? Setelah bertempur lebih tiga puluh jurus ia tidak kuat bertahan lagi lalu hendak melarikan diri. Aku hendak maju, akan tetapi tidak boleh oleh ayah karena memang penjahat itu lihai sekali. Dengan terjangan Siu eng na jiu hwat, ayah berhasil meringkusnya, akan tetapi sungguh hebat. Maling itu dapat melepaskan diri, entah dengan ilmu apa, sehingga ayah sendiri berseru keras terheran heran. Tahu tahu maling itu telah lari lagi dan biarpun dalam hal ilmu silat ia kalah oleh ayah, namun larinya cepat sekali dan sebentar saja menghilang di dalam gelap!”

Sian Hwa mendengar dengan terheran heran. Ia telah mempelajari Sin eng na jiu hwat dan mengetahui akan kehebatan ilmu lilai ini. Apalagi dimaiakan oleh gurunya, siapakah orangnya yang dapat melepaskan dirinya dari ringkusan gurunya ini? Benar benar maling yang hebat luar biasa.

Pada saat itu, datang panglima Ang Seng Tong, kepala Gi lim kun yang juga ikut meronda. Ketika melihat Liem Swee dan Sian Hwa, ia lalu memberitahukan bahwa kedua orang muda itu dicari oleh Pat jiu Giam ong dan diminta datang pada malam hari itu juga.

Setelah Liem Swee dan Sian Hwa menghadap, Pat jiu Giam ong yang kelihatan bersungguh sungguh itu lalu berkata. “Mulai sekarang, kalian berdua harus belajar lebih

rajin lagi. Menurut dugaanku maling itu tentu ada hubungannya dengan BuTek Kiam ong. Aku melihat beberapa jurus ilmu silat Bu Tek Kiam ong ketika orang itu bertempur dengan aku. Munculnya seorang kawan Bu Tek Kiam ong menandakan bahwa, Bu Tek Kiam ong masih hidup dan dia merupakan lawan yang paling kuat di antara tokoh tokoh lain. Maka, berhati hatilah dan pergiatlah latihan ilmu silat kalian Jangan mencari permusuhan, karena kalian sudah tahu bahwa banyak sekali orang pandai berkeliaran di daerah ini pada waktu sekarang."

Demikianlah, seluruh kota raja geger karena pedang pusaka milik kaisar telah dicuri orang dan tak seorangpun berhasil menangkap pencurinya. Bahkan Tat jiu Giam ong sendiri tidak berhasil membekuknya. Siapakah sebenarnya pencuri yang sakti itu? Benarkah dugaan Pat jio Giam ong bahwa orang itu mempunyai hubungan dengan Bu Tek Kiam ong. Raja Pedang yang telah lama tidak muncul di dunia ramai dan yang dianggap telah tewas tanpa ada orang lain yang mengetahui itu? Untuk mengetahui dan menjawab hal ini, marilah kita mengikut perjalanan Bun Sam, karena secara kebetulatn sekali pemuda ini bertemu dengan maling sakti yang oleh Liem Swee disebut siluman itu.

Dengan hati amat berat, Bun Saw meninggalkan taman bunga di mana kekasihnya berada. Ia tahu bahwa inilah pertemuan dan juga sekaligus perpisahan yang terakhir ia berjumpa dengan Sian Hwa, jatuh cinta, lantas dua hati bertemu, akan tetapi bertemu hanya sekali saja untuk selanjutnya berpisah. Harus berpisah, sungguhpun di dalam batin mereka telah terjalin ikatan yang erat dan yang takkan dapat dipisahkan oleh maut sekalipun. Pahit dan perih rasa hati Bun Sam, pemuda remaja yang menjadi korban asmara

ini. Ia hendak pergi secepat mungkin, malam ini juga. Tak tahan ia harus berada di kota raja, di mana kekasihnya tinggal. Tak kuat hatinya memikirkan hatinya dekat dengan Sian Hwa namun tidak mungkin menemuinya tak dapat melihat wajah yang telah terukir di dalam hatinya itu, tak dapat mendengarkan suara yang telah bergema selalu di dalam anak telinganya.

Ia ingin pergi keluar dari kota raja malam itu juga dan hendak melanjutkan perjalanan, pulang ke Oei san, tempat tinggal suhunya, ia takkan turun gunung lagi, akan tinggal saja bersama dengan suhunya di Oei san, menjadi pertapa untuk mencari obat bagi batinnya yang terluka.

Ketika ia sedang berlari cepat sekali melalui wuwungan rumah orang orang kota raja, ia melihat pula para panglima berlari lari mengejar maling yang mencuri barang pusaka. Bun Sam yang sedang semua dan melanjutkan perjalanannya, memilih tempat sepi agar jangan bertemu dengan para pengejar maling itu.

Tiba tiba ia melihat bayangan hitam berkelebat di depannya, mendatang dari jurusan lain dan ketika ia memandang, ternyata bahwa orang itu adalah seorang kakek yang berwajah liar. Rambutnya awut awutan, sebagian banyak menutup muka nya yang bewajah liar. Cambang dan jenggotnya panjang tidak terpelihara, tumbuh liar di seluruh mukanya. Pakaiannya serba hitam dan compang camping, sama tidak terpelihara dengan rambut dan cambang bauknya. Sepasang kakinya telanjang dan jari jari kakinya besar besar. Yang amat menarik perhatian Bun Sam adalah pedang bersarung emas yang dikempit di bawah lengan kirinya. Tahulah ia bahwa orang inilah yang mencuri pedang pusaka dari istana kaisar.

“Maling pedang, serahkan pedang itu kepadaku !” seru Bun Sam sambil menghadang di depan orang itu. Biarpun

tidak memperdulikan urusan pencurian itu, namun darah mudanya tidak mengizinkan ia berpeluk tangan saja setelah secara kebetulan bertemu muka dengan maling yang aneh ini!

Kakek ini memandangnya dengan mata berputar putar, kemudian mengeluarkan suara ha ha. Bun Sam tercengang melihat ini karena tahu bahwa kakek ini adalah orang gagu seperti suhengnya. Iapun lalu menggerak gerakkan jari tangannya membalas isarat pada kakek itu. Ia menyatakan bahwa kakek itu telah melakukan pelanggaran besar terhadap kaisar dan mengapa kakek itn mencuri sebuah pedang. Kakek itu kembali mengeluarkan suara ha ha hu hu dan dengan isarat jari tangan ia menyuruh Bun Sam pergi dan jangan mencampuri urusannya. Akan tetapi, nyata bahwa ia gembira melihat pemuda tampan di depannya ini pandai “bicara” dalam bahasa gerak jari seperti seorang gagu.

Melihat Bun Sam bersitegang tidak mau melepaskannya, kakek itu menjadi marah dan tiba tiba ia mendorong pemuda itu supaya minggir. Mana Bun Sam mau diperlakukan begitu saja ? Ia cepat mengelak dan ketika kakek itu hendak melompat pergi, ia lalu mengulur tangan kanannya, menotok ke arah pundak kakek itu dengan maksud merampas pedang.

Akan tetapi ia menjadi terkejut sekali. Dengan jelas ia melihat betapa totokannya sudah berhasil tepat, akan tetapi kakek itu tidak menjadi lumpuh, sebaliknya ia bahkan merasa jari tangan nya merasa sakit! Bukan main! Kalaupun kakek ini mengerti ilmu menutup jalan darah, tidak nanti jari tangannya sampai merasa sakit. Hal ini hanya menandakan bahwa lweekang dari kakek ini benar benar tinggi sekali.

Sebaliknya, ketika kakek itu melihat pemuda ini menyerangnya, lalu mengeluarkan suara marah dan secepat kilat ia membalikkan tubuhnya, tidak jadi berlari dan berbalik menyerang Bun Sam dengan ilmu pukulan yang aneh dan dahsyat! Bun Sam terkejut sekali dan cepat ia lalu mengelak dan melihat kakek itu terus mendesaknya dengan pukulan bertubi tubi dan hebat sekali, ia segera mainkan Ilmu Silat Thai lek Kim kong jiu, warisan dari suhunya, yakni Kim Kong Taisu.

Si gagu ini menjadi terketjut sekali dan nampaknya tercengang menyaksikan ilmu silat ini. Beberapa kali ia mengeluarkan suara yang menyatakan keheranan dan kekagetannya, kemudian dengan gembira ia menghadapi Bun Sam dengan ilmu silat nya yang aneh. Ketika lengan Bun Sam beradu dengan lengan kakek itu, pemuda ini menjadi makin terkejut karena ia merasa tangannya seakan akan bertemu dengan besi panas! Ia pernah mendengar dari suhunya bahwa ada ilmu pukulan yang disebut Ang thiat ciang (Tangan Besi Merah), akan tetapi karena ilmu pukulan ini hanya dimiliki oleh seorang tokoh besar yang sudah tidak ada lagi di dunia, maka mustahil kalau kini kakek ini dapat memilikinya. Apakah ini tokoh yang sudah lenyap dari dunia kang ouw itu? Tak mungkin, pikir Bun Sam, karena tokoh itu yang disebut oleh suhunya sebagai Raja Pedang, digambarkan oleh suhunya sebagai seorang yang biarpun sederhana namun selalu berpakaian bersih dan menjaga dirinya dengan baik.

Karena terdesak terus oleh ilmu pukulan lawannya yang aneh dan sakti ini biarpun lawan nya hanya mempergunakan tangan kanan saja karena tangan kirinya untuk memegang pedang curiannya, Bun Sam lalu berseru keras dan mengeluarkan ilmu pukulan Soan hong pek lek jiu yang dipelajarinya dari Mo bin Sin kun!

## Jilid VIII

KEMBALI kakek gagu itu nampak terkejut dan mengeluarkan seruan seruan orang gagu yang dikenal oleh Bun Sam sebagai seruan kaget dari heran. Kemudian kakek itu menjadi tambah bersemangat saja menghadapi Bun Sam dan kegembiraannya memuncak. Bahkan kini mulai tertawa tawa! Akan tetapi yang mengherankan Bun Sam, pukulan Soan hong pek lek jiu agaknya juga tidak "mempan" terhadap kakek yang lihai ini! Dan pada saat ia mengeluarkan pukulan yang ke tujuh, tiba tiba kakek itu menerima pukulan ini dengan dadanya, tanpa mengelak atau menangkis, bahkan lalu mengulurkan tangan kanannya menangkap Bun Sam!

Pukulan itu tepat mengenai dada kakek itu. Pukulan Soan hong pek lek jiu benar benar hebat dan biarpun kakek itu tenaga lweekangnya jauh melebihi Bun Sam namun ia tak dapat, menahan pukulan ini dan terpental mundur sampai tiga tindak! Kemudian ia batuk batuk tanda bahwa biar pun tidak terluka berat namun pukulan ini "terasa" juga olehnya dan dapat membobolkan benteng pertahanannya yang kuat. Bun Sam sudah mulai merasa girang, akan tetapi tiba tiba sekali, bagaikan seekor kera saja gesitnya, kakek itu menubruk maju dan sebelum Bun Sam dapat mengelak, ia telah disambar dan diringkus di dalam pelukan kakek itu. Ia mencoba untuk memberontak, akan tetapi makin keras ia berusaha, makin sakitlah tulang tulangnya. Ia kaget sekali karena tidak disangkanya bahwa kakek ini selain memiliki tenaga lweekang yang tinggi, juga memiliki tenaga gwakang (tenaga otot) yang besar sekali.

Karena tahu bahwa kalau ia berkeras, kulit kulit tubuhnya akan lecet dan tulang tulangnya akan remuk, maka Bun Sam tidak berani berkutik lagi dan membiarkan

saja dirinya dibawa berlari lari seperti terbang cepatnya oleh kakek itu! Makin kagumlah Bun Sam ketika mendapat kenyataan bahwa ilmu tari cepat dari kakek ini agaknya tidak berada di bawah tingkat kepandaian suhunya sendiri!

Dalam keadaan tertotok dan payah karena lapar sekali, Bun Sam dibawa pergi oleh sigagu itu sampai tiga hari tiga malam. Kakek itu mendaki sebuah bukit yang penuh dengan hutan liar. Gunung ini adalah Gunung Hek mo san (Gunung Iblis Hitam) dan di puncak gunung yang belum pernah dikunjungi orang lain ini terdapat sebuah gua yang terkenal di dunia kangouw sebagai gua siluman. Pernah ada beberapa orang kangouw yang iseng iseng mengunjungi bukit dan gua ini, akan tetapi mereka lenyap tak meninggalkan bekas, sehingga akhirnya tempat ini merupakan tempat yang ditakuti orang dan tak ada lagi orang gagah yang berani main main di tempat ini.

Ketika iba di depan sebuah gua yang besar dan hitam gelap, kakek itu menurunkan Bun Sam di atas tanah, memetik tiga butir buah yang kemerahan, melemparkan buah itu kepada Bun Sam lalu membebaskan totokannya, sehingga pemuda itu dapat bergerak lagi walaupun masih lemah. Dengan isyarat tangannya, ia minta supaya Bun Sam makan buah itu.

Pemuda ini tidak tahu buah apakah yang kemerahan itu akan tetapi karena perutnya lapar sekali, ia lalu mencoba menggigitnya. Alangkah girangnya ketika mendapat kenyataan bahwa buah itu selain manis dan segar, juga berbau harum. Sebentar saja habislah tiga butir buah itu dan ia mendapatkan tenaganya kembali.

“Awas, jangan kau berani lari dari sini atau melakukan sesuatu tanpa perintahku. Kalau melanggar, aku akan membunuhmu.” Kakek itu bicara melalui gerak jari tangannya.

Bun Sam memang amat tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tantang kakek ini, maka biarpun tidak diancam, ia tidak berniat hendak pergi dari situ. Kakek ini terang sekali adalah seorang yang sakti dan berkepandaian tinggi sekali, maka kalau dapat bergaul dan dekat dengan dia dan dapat memetik beberapa ilmu silat dari padanya, bukankah itu baik sekali? Harus diakui bahwa watak kakek ini keras dan buruk sekali, akan tetapi hal inipun dapat dhadapinya dengan penuh kesabaran. Tidak percuma Bun Sam semenjak kecil menjadi murid dari Kim Kong Taisu kalau ia tidak dapat menguasai perasaan dan tidak memiliki kesabaran yang besar sekali.

Setelah makan, kakek gagu itu lalu mengajaknya memasuki gua yang hitam gelap itu.

“Di dalam ada seorang kakek lumpuh yang hendak menciptakan ilmu pedang untukku. Kau jangan mengganggunya dan jangan mengajak ia bicara di luar kehendakku!” kembali kakek gagu ini mengancam dengan gerak jari tangannya. Bun Sam hanya mengangguk, akan tetapi hatinya berdebar tegang ketika ia melihat gerak jari tangan kakek ini dan mengetahui maksudnya. Siapakah kakek lumpuh yang berada di dalam gua?? Mendengar bahwa kakek lumpuh itu hendak menciptakan ilmu pedang ia menduga duga. Apakah kakak itu yang disebut oleh suhunya sebagai Raja Pedang? Dan untuk inikah gerangan kakek gagu itu mencuri pedang pusaka dari dalam istana kaisar?

Gua itu selain luas dan gelap menghitam, juga ternyata dalam sekali. Setelah meraba raba maju sampai kira kira sepuluh tombak dalamnya, mereka berhadapan dengan dinding batu karang. Kali ini diketahui oleh Bun Sam dengan rabaan tangannya. Tiba tiba, entah bagaimana cara membukanya, terbukalah sebuah pintu di dinding batu itu,

pintu yang hanya dapat dimasuki oleh tubuh satu orang yang tidak terlalu gemuk. Kakek itu memberi isarat supnya Bun Sam masuk lebih dulu, baru kemudian ia masuk di belakang pemuda itu dan menutupkan pintu tanpa dilihat oleh pemuda itu. Ketika Bun Sam mengerling, ia tidak melihat lagi adanya pintu. Sungguh merupakan sebuah pintu rahasia yang luar biasa sekali.

Mereka berjalan terus dan kini di ruang ini tidak gelap seperti tadi, melainkan terang, mendapat penerangan matahari yang bersinar turun melalui lobang lobang di sebelah atas. Jalan berliku liku diapit oleh tebing batu karang yang tingginya tak dapat diukur lagi, seakan akan kedua tebing di kanan kiri itu menyundul langit!

Tak lama kemudian, tibalah mereka di sebuah ruangan yang bersih dan luas dan di sudut ruangan itu terlihat oleh Bun Sam seorang kakek yang sudah tua sekali duduk bersila dan diam tak bergerak seperti orang sedang tidur atau sebuah patung batu yang tak bergerak. Rambutnya yang putih itu panjang sekali sampai menutupi kedua pundaknya, terus bergantungan sampai di perutnya, ia memakai pakaian putih yang nampak bersih sekali, demikianpun di sekeliling tempat ia duduk, nampak bersih sekali seakan akan setiap saat disapu dengan teliti. Kira kira tiga tombak di sekelilingnya yang bersih, di luar itu agak kotor karena daun daun kering yang melayang jatuh dari atas kedua tebing. Di sebelah kiri dari kakek itu terdapat buah keranjang besar yang berisi buah buahan kemerahan seperti yang dimakan oleh Bun Sam tadi, sebanyak setengah keranjang.

Melihat wajah kakek itu pucat dan nampaknya demikian lemah, timbul hati kasihan dalam dada Bun Sam. Akan tetapi kakek itu ternyata sama sekali tidak lemah karena pendengarannya masih tajam sekali. Hal ini terbukti bahwa

biarpun kakek gagu dan Bun Sam masuk tanpa mengeluarkan suara sedikitpun dan biarpun kakek baju putih itu tidak membuka matanya, ia telah mengetahui kedatangannya itu. Ia bicara dengan suara halus.

‘Lo koai, apakah Pek lek kiam telah dapat kau bawa ke sini? Dan tamu siapakah yang ikut datang bersamamu?” Setelah berkata demikian, kakek baju putih itu membuka matanya. Terkejutlah hati Bun Sam ketika ia melihat mata kakek ini te lah buta. Biji matanya hanya kelihatan putih saja sungguh mengerikan sekali.

Kakek gagu yang sebetulnya bernama atau mendapat nama julukan Ah Lo koai (Setan Tua Gagu) ini tentu saja tidak dapat menjawab dan juga tidak akan ada gunanya kalau ia bicara dengan gerak jari tangan karena kakek baju putih itu tidak dapat melihat. Maka ia lalu memberi tanda dengan jari tangan kepada Bun Sam dan minta pemuda itu menjadi “juru bahasa” menyampaikan jawabannya kepada kakek buta itu. Sekarang tahulah Bun Sam bahwa ia diculik untuk dijadikan juru bahasa. Akan tetapi dugaannya ini sebetulnya tidak tepat betul. Ada maksud yang lain dan yang lebih hebat lagi dari kakek gagu itu, maka ia membawa Bun Sam ke tempat ini.

Setelah kakek gagu itu selesai bicara dengan gerak tangan, Bun Sam menjadi makin terkejut dan heran karena benar saja bahwa kekek buta ini bukan lain adalah Bu Tek Kiam ong si Raja Pedang yang dulu sering disebut sebut dan dipuji puji oleh suhunya, ia lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kakek sakti itu dan berkata untuk menyampaikan jawaban si kakek gagu.

“Teccu yang bodoh bernama Song Bun Sam, dibawa datang ke sini oleh Ah locianpwe (kakek gagah yang gagu). Adapun Ah locianpwe telah berhasil mendapatkan pedang Pek lek kiam. Ah locianpwe minta teecu menyampaikan

kepada locianpwe bahwa ilmu pedang itu harus segara diselesaikan dan diturunkan kepadanya, karena kalau tidak, leher locianpwe dan leher teecu akan dipenggal dengan pedang pusaka itu. Bun Sam menterjemahkan bahasa jari tangan Ah Lokoai dan diam diam ia merasa heran sekali mengapa ada terjadi perkara yang aneh ini antara Ah Lokoai dan Bu Tek Kiam ong. Tentu saja ia hanya dapat menduga duga dan tidak berani banyak bertanya, ia melihat Ah Lokoai kembali menggerak gerakkan jari tangannya dan kagetlah ia ketika mengerti akan maksud kakek gagu itu. Akan tetapi melihat pandangan mata yang menyeramkan dari kakek gagu yang agaknya berotak miring ini ia cepat menyampaikannya kepada Bu Tek Kiam ong.

"Ah locianpwe memberi waktu tiga bulan kepada locianpwe untuk menciptakan dan menyelesaikan ilmu pedang yang tiada lawannya di dalam dunia kang ouw. Lewat dari tiga bulan, locianpwe takkan dapat hidup lagi dan bersama teecu akan dimasukkan ke dalam sumur ular berbisa !"

Bu Tek Kiam ong tertawa geli mendengar ancaman ancaman yang hebat ini. "Lokoai benar benar lucu. Siapakah yang takut mati? Kalau bukan ingin meninggalkan ilmu pedang yang akan merajai di seluruh dunia kang ouw, siang siang aku sudah mengambil nyawaku sendiri dari tubuh yang bobrok ini !"

Bun Sam melihat Ah Lokoai menggerak gerakkan jari tangannya, maka ia cepat menterjemahkannya. "Ah locianpwe bilang bahwa dia sudah banyak memelihara locianpwe, mencarikan buah buahan. Kalau tidak ada dia, locianpwe tentu mati kelaparan, maka sudah sepatutnya kalau dia yang menerima warisan ilmu pedang itu."

Kembali Bu tek Kiam ong gelak tertawa. "Ha, ha, ha, sungguh Ah Lokoai seperti badut melawak. Mataku sempat

buta, perbuatan siapakah itu? Kedua kakiku sampai lumpuh, kejahatan siapa pula itu? Apa artinya dibandingkan dengan pemeliharaan selama lima tahun? Ha, ha, sungguh lucu, aku memang hendak mencipta ilmu pedang dengan pek lek kiam, akan tetapi ilmu pedang ini akan dimiliki oleh seorang yang benar benar gagah dan berbudi luhur."

Mendengar ucapan ini, tiba tiba Ah Lokoai mengeluarkan seruan keras yang menyeramkan sekali dan ia lalu menubruk maju, menyerang Bu tek Kiam ong dengan sebuah pukulan maut ke arah kepala kakek rambut putih itu. Melihat hal ini, Bun Sam tentu saja tidak mau berpeluk tangan saja.  Pemuda ini dengan cepat pula lalu menyambar maju dan dengan kedua tangannya ia menangkis pukulan Ah Lokoai.

"Duk…!" Bun Sam terpental dua tombak lebih dan tubuhnya tertumbuk pada dinding batu karang. Demikian hebat tenaga raksasa yang keluar dari pukulan Ah Lokoai tadi. Baiknya pemuda ini telah melatih dengan baik ilmu lweekangnya, sehingga ia telah dapat menutup hawa dan melindungi jalan darahnya maka biarpun adu tenaga itu membuat kepalanya pening dan benturan dengan dinding membuat kulitnya lecet lecet, namun ia tidak mengalami luka di dalam tubuh. Namun ia untuk sementara tak dapat bangkit lagi dan hanya rebah sambil memandang ke arah Ah Lokoai. Kakek gagu ini tadi juga terdesak mundur sampai dua tindak ketika lengannya terbentur dengan kedua lengan Bun Sam. Kini ia tertawa tawa melihat Bun Sam terlempar, kemudian dengan serentak ia lalu mengirim pukulan lagi ke arah kepala Bu tek Kiam ong.

Bun Sam merasa ngeri karena mana bisa kepala kakek yang lumpuh dan lemah itu menahan pukulan maut ini?

Akan tetapi, ia sendiri masih merasa lemah dan sakit sakit tubuhnya, sehingga tak berdaya menolong.

Akan tetapi, kakek buta itu sekarang menengok ke arah Bun Sam dengan wajah berseri dan tanpa memperhatikan serangan Ah Lokoai ia mengangkat tangan ke arah kakek gagu sambil berseru. “Lokoai, tahan dulu! Aku tidak takut mati, akan tetapi kalau aku sampai mati, siapa yang akan mengajarmu ilmu pedang untuk menghadapi mereka?”

Mendengar seruan ini, Ah Lokoai menahan pukulannya dan cepat menggerak gerakkan jari tangannya sambi memandang ke arah Bun Sam, matanya mengeluarkan perintah agar pemuda itu menyampaikan kata katanya kepada Bu Tek Kiam ong.

“Si gagu bertanya, apakah locianpwe suka menurunkan ilmu pedang itu kepadanya?” kata Bun Sam yang kini tidak menyebut Ah locianpwe lagi kepada kakek gagu, melainkan menyebut si gagu saja!

“Tentu, tentu,” Bu Tek Kiam ong berkata dan wajahnya makin berseri girang. “Aku berjanji untuk mengajar ilmu pedang kepadanya, akan tetapi harus diketahui bahwa ilmu pedang yang hendak kuciptakan ini sedikitnya harus dilatih selama tiga tahun! Dan satelah aku memberi janjiku, iapun harus berjanji takkan mengganggu anak muda ini!”

Ah Lokoai menjadi girang dan mengangguk angguk puas sambil menyeringai.

“Dia setuju, locianpwe!” kata Bun Sam.

Tanpa memperdulikan lagi kepada Ah Lokoai Bu Tek Kiam ong lalu mengeluarkan tangannya ke arah Bun Sam sambil berkata. “Anak muda kau majulah ke sini, biarkan aku meraba muka dan tubuhmu !”

Dengan tubuh masih terasa sakit sakit, Bun Sam lalu menghampiri kakek itu dan berlutut di depannya. Bu tek Kiam ong lalu mengulurkan tangannya, meraba raba kepala, muka, kedua lengan dan pundak Bun Sam sambil mengangguk angguk puas. Semua ini dilihat oleh Ah Lokoai dengan mata tajam. Ia memperhatikan betul betul dan merasa khawatir kalau kalau kedua orang itu akan membuat persekutuan diam diam. Akan tetapi Bu tek Kiam ong tidak menyatakan sesuatu hanya bertanya.

"Anak muda, namamu Song Bun Sam? Bagus, sekarang katakan, apakah kau tadi bukan melakukan gerakan dari Kim kong pek lek jiu ketika menyambut pukulan Ah Lokoai?"

Bun Sam terkejut sekali. Bagaimana seorang buta dapat menduga gerakan pukulannya ketika ia menangkis pukulan Ah Lokoai tadi?

"Benar, locianpwe, memang teecu adalah murid dari Kim Kong Taisu."

Pada saat itu Ah Lokoai menggerak gerakkan tangannya dan Bun Sam berkata, "Si gagu memberitahukan bahwa selain menjadi murid Kim Kong Taisu, teecu juga menjadi murid dari Mo bin Sin kun. Hal ini memang ada betulnya, karena teecu pernah menerima latihan ilmu pukulan dari Mo bin Sin kun."

Mendengar ucapan itu Bu tek Kiam ong menjadi makin girang, ia menepuk nepuk pahanya dan berkata "Ah, tahulah aku sekurang mengapa Lokoai membawamu ke sini! Bagus, bagus agaknya Lokoai hendak berusaha benar benar untuk mengalahkan Kim Kong Taisu dan Mo bin Sin kun. Ha, ha, ha!" Kakek buta ini lalu tertawa terbahak bahak seperti orang yang merasa geli dan juga gembira

sekali dan tiada hentinya tangannya mengusap usap kepala Bun Sam penuh kasih sayang.

Mendengar kata kata dan melihat sikap kakek ini, timbul keheranan dan juga rasa simpati terhadap Bu tek Kiam ong dalam hati Bun Sam.

“Locianpwe, bolehkah teecu mengetahui apakah sebetulnya arti daripada semua ini! Mengapa Ah Lokoai memusuhi suhu Kim Kong Taisu dan Mo bin Sin kun? Dan mengapa pula locianpwe diharuskan menciptakan ilmu pedang untuknya? Juga apakah hubungan pedang Pek lek kiam dari istana dan kehadiran teecu di sini dengan persoalan ini? Teecu merasa bingung sekali locianpwe dan mohon penjelasan.”

Bu tek Kiam ong menarik napas panjang, lalu menjawab, “Kalau Lokoai menyetujui, baru aku dapat menceritakan semua kepadamu, Bun Sam.”

Bun Sam lalu berkata dengan gerak jari tangannya kepada Ah Lokoai. “Aku telah kaupaksa ikut ke tempat ini dan aku berada di dalam kekuasaanmu. Akan tetapi sebagai orang ketiga di tempat asing ini, aku harus mengetahui persoalannya. Kalau tidak, biar kau akan membunuhku, aku takkan suka membantumu menjadi juru bahasa!”

Tadinya Ah Lokoai memandang marah sekali, akan tetapi akhirnya ia memberikan persetujuan nya. Maka dengan suara tenang dan nyata, berceriteralah Bu tek Kiam ong dengan ringkas yang membuat Bun Sam menjadi marah sekali kepada Ah Lokoai.

Menurut penuturan Bu tek Kiam ong, belasan tahun yang lalu, bahkan kurang lebih duapuluh tahun yang lalu, lima orang tokoh besar dunia persilatan yang disebut Lima Besar, yakni Kim Kong Taisu, Lam hai Lo mo Seng Jin Siansu, Pat jiu Giam ong Liem Po Coan, Mo bin Sin kun

dan Bu Tek Kiam ong mengadakan perjanjian untuk bertemu di puncak Thaisan untuk berdemontrasi ilmu silat dan menentukan siapa yang memiliki kepandaian tertinggi diantara mereka berlima.

Pertemuan antara Lima Besar yang dianggap sebagi tokoh tokoh paling terkemuka di dunia persilatan tentu saja menarik perhatian tokoh kang ouw dari semu penjuru. Oleh karena itu, pada saat yang telah ditentukan, tidak saja Lima Besar ini yang hadir di puncak Gunung Thaisan, bahkan banyak sekali ciangbunjin (ketua) dan tokoh tokoh cabang persilatan seperti Go bi pai, Kun lun pui, Hoa San pai, Bu Tong pai dan Siauw lim pai juga memelukan hadir untuk menyaksikan pertandingan persahabatan yang tentu saja akan menarik sekali itu. Diantara mereka itu, semua menyatakan setuju di dalam hati bahwa pertemuan ini disebut pertemuan Lima Tokoh Terbesar, karena mereka semua sudah maklum bahwa tingkat kepandaian orang orang ini memang benar benar lebih tinggi daripada tingkat kepandaian mereka.

Akan tetapi ada seorang tokoh aneh yang merasa penasaran dan tidak puas dengan adanya sebutan Lima Tokoh Terbesar itu karena ia merasa bahwa ilmu kepandaiannya sendiri pun cukup tinggi dan ia tidak mau kalah. Orang ini adalah seorang gagah yang semenjak kecil telah menderita penyakit gagu dan nama nya lebih terkenal dengan sebutan Ah Lokoai, seorang yang berkeliaran di dunia kang ouw wilayah selatan. Memang untuk daerah selatan, nama Ah Lokoai telah amat terkenal, tidak saja karena ilmu kepandaiannya yang amat tinggi, akan tetapi juga karena kegalakan dan keganasannya serta kegilaannya.

Ketika lima orang tokoh besar itu sudah berkumpul, tiba tiba muncullah Ah Lokoai yang dengan suara ah ah uh uh dan ha ha hu hu menyatakan pendapatnya bahwa di dalam

pibu itu ia harus dibawa pula untuk menetapkan siapa yang lebih unggul. Pendeknya, dengan caranya sendiri ia mengusulkan agar sebutan Lima Besar dirobah menjadi Enam Besar.

Tokoh tokoh kang ouw yang berada di situ tak dapat menahan ketawa mereka mendengar usulan ini. Ah Lokoai yang melihat dirinya ditertawakan orang, menjadi marah sekali dan ia menantang Lima Besar seorang demi seorang.

Untuk menjaga nama mereka, Lima Tokoh Terbesar tentu saja menerima tantangan ini dan Lam hai Lo mo Seng Jin Siansu yang berwatak jenaka itu bahkan menyatakan bahwa kalau tidak dapat mengalahkan Ah Lokoai dalam sepuluh jurus lebih baik mundur saja dan jangan menyebut diri menjadi seorang diantara Lima Besar. Pendeknya, kepandaian Ah Lokoai hendak dijadikan bahan ujian!

Majulah mereka seorang demi seorang menghadapi Ah Lokoai dan benar saja. Ah Lokoai dijatuhkan lima kali oleh Lima Besar itu dalam pertempuran kurang dari sepuluh jurus! Riuh rendah sorak dan ejekan para tokoh kang ouw yang dilontarkan kepada Ah Lokoai dan orang gagu ini dengan perasaan malu sekali lalu meninggalkan puncak Thai san. Kemudian ia dilupakan orang.

Tidak tahunya bahwa si gagu ini menanam bibit kebencian dan dendam yang meluap luap. Ia menyembunyikan dirinya dan melatih ilmu silat tinggi sampai belasan tahun. Kemudian setelah merasa dirinya kuat benar benar, ia lalu mencari Bu tek Kiam ong lagi untuk menantang berkelahi !

Akhirnya, di kaki Gunung Hek mo san, ia dapat bertemu dengan Bu tek Kiam ong yang sudah lama mengasingkan diri di tempat sunyi ini, tidak mau mencampuri urusan dunia ramai. Melihat kedatangan Ah Lokoai, BuTek Kiam

ong memberi nasehat nasehat, akan tetapi si gagu itu tetap saja penasaran dan menantangnya untuk mengadu kepandaian karena ia hendak menebus kekalahannya yang dahulu belasan tahun yang lalu.

Bukan main ramainya pertempuran antara mereka. Ah Lokoai benar benar telah mendapat kemajuan pesat sekali dan ilmu, kepandaiannya jika dibandingkan dengan dulu berbeda jauh sekali. Bu tek Kiam ong harus mengakui hal ini dan kalau saja ia tidak mengandalkan permainan pedangnya yang hebat luar biasa, agaknya dalam seratus jurus belum tentu ia dapat merobohkan Ah Lokoai. Namun, Bu tek Kiam ong dikenal sebagai Raja Pedang, setelah ia memainkan pedang nya, akhirnya Ah Lokoai terpaksa haus mengaku kalah untuk kedua kalinya terhadap Raja Pedang ini. Ah Lokoai lalu menjatuhkan diri berlutut dan mohon diterima menjadi murid, Bu tek Kiam ong adalah seorang tua yang bertabiat sabar dan berbudi mulia. Melihat keadaan Ah Lokoai, ia menaruh hati kasihan, ia bukan tidak tahu bahwa Ah Lokoai adalah seorang yang penderita penyakit jiwa, akan tetapi ia tidak tega untuk menolak permohonan Ah Lokoai. Ia menyatakan bahwa ia tidak akan menerima murid. Akan tetapi, ah Lokoai mendesak bahwa ia rela penjadi bujang yang melayani segala keperluan orang tua itu asal saja diberi pelajaran satu dua macam ilmu silat!

Akhirnya Bu tek Kiam ong menerimanya dan demikianlah semenjak hari itu Ah Lokoai tak pernah berpisah dari Bu tek Kiam ong. Akan tetapi, tentu saja Raja Pedang itu tidak mau menurunkan ilmu kepandaian yang paling tinggi karena ia tahu bahwa ilmu kepandaian yang jatuh dalam tangan orang gila seperti Ah Lokoai, hanya akan merupakan bahaya belaka bagi umat manusia. Ia

hanya mengajarkan kepandaian silat biasa kepada Ah Lokoai.

Di luarnya, Ah Lokoai kelihatan biasa dan menerima, akan tetapi di dalam hati ia merasa mendongkol sekali. Akhirnya, kesempatan baginya tiba, ia mencampuri bisa ular dalam makanan Bu tek Kiam ong dan setelah Raja Pedang ini makan masakan itu, ia roboh pingsan!

Tadinya Ah Lokoai hendak segera membunuh Raja Pedang ini sebagai pembalasan dendam, akan tetapi tiba tiba si gagu yang berotak miring ini mendapat sebuah pikiran yang baik sekali, ia lalu membawa Bu tek Kiam ong yang pingsan itu ke atas puncak Gunung Hek mo san dan membawanya masuk ke dalam gua siluman yang memang menjadi tempat tinggalnya ketika ia mengasingkan diri. Di situ ia membuat Bu tek Kiam ong tidak berdaya dengan jalan menggosok mata Raja Pedang ini dengan bubuk batu karang sampai menjadi buta dan kemudian membikin putus otot otot besar pada kedua kakinya! Semenjak saat yang mengerikan itu, Bu tek Kiam ong menjadi seorang manusia cacat yang tidak berdaya lagi dan yang lebih hebat, ia berada dalam cangkeraman seorang gila yang jahat seperti Ah Lokoai !

Dengan ancaman ancaman dan bujukan bujukan, Ah Lokoai berusaha memaksa Bu tek Kiam ong untuk menurunkan ilmu pedangnya kepada si gagu ini, karena cita cita terakhir dalam hidupnya, ialah mencari Kim Kong Taisu, Mo bin Sin kun, Lam hai Lo mo, Seng Jin Siansu dan Pat jiu Giam ong Liem Po Coan untuk membalas atas kekalahannya yang dulu! Akhirnya, setelah dapat mempertahankan diri dari ancaman ancaman, siksaan siksaan dan bujukan bujukan Ah Lokoai sampai selama lima tahun di dalam gua siluman itu, Bu tek Kiam ong yang putus asa lalu menyatakan bahwa ia tidak akan mungkin

menciptakan ilmu pedang yang akan mengatasi kepandaian empat orang tokoh besar itu kalau tidak ada pedang pusaka Pek lek kiam di dalam tangannya!

Sebetulnya memang Bu tek Kiam ong bercita cita menciptakan ilmu pedang yang paling hebat, yang dipelajarinya dan dibikin matang di dalam otaknya selama lima tahun ia berada dalam cengkeraman Ah Lokoai. Akan tetapi, tentu saja ia tidak bermaksud menurunkan ilmu pedang itu kepada Ah Lokoai, bahkan dengan pedang Pek lek kiam di tangan, ia akan berusaha membunuh Ah Lokoai yang gila tetapi cerdik itu.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, ketika mencuri pedang Pek lek kiam dan bertemu dengan Bun Sam hati Ah Lokoai tertarik. Pemuda ini adalah murid dari Mo bin Sin kun dan Kim Kong Taisu, maka perlu sekali pemuda ini dibawa untuk menyempurnakan ilmu pedang yang hendak diciptakan oleh Bu tek Kiam ong dan untuk dapat diuji sampai di mana kelihaian ilmu pedang itu kalau menghadapi dua tokoh besar itu yang sekarang diwakili oleh muridnya!

Tentu saja, penuturan Bu tek Kiam ong kepada Bun Sam tidak secara terus terang seperti yang dituturkan di atas.

“Karena aku sudah tua sekali tinggal menanti maut,” katanya kepada Bun Sam, “terpaksalah aku menuruti permintaan Lokoai. Aku menyuruhnya mencuri pedang Pek lek kiam untuk dipergunakan dalam menciptakan ilmu pedang dan kemudian Lokoai akan mempelajarinya. Dengan demikian biarpun aku mati hatiku akan puas karena kepandaian telah kutinggalkan kepada dunia dan dapat dipergunakan untuk membasmi kejahatan!”

Mendengar ucapan terakhir ini, Ah Lokoai mengangguk angguk dan nampak puas, sedangkan Bun Sam yang

berotak cerdik itu dapat menangkap ejekan yang terkandung dalam kata kata ini. Sudah jelas bahwa Ah Lokoai adalah seorang gila yang melakukan kejahatan, bagaimana Bu tek Kiam ong dengan jelas menyatakan bahwa ilmu pedangnya ditinggalkan agar dapat dipergunakan untuk membasmi kejahatan? Kalau yang disindirkan sebagai kejahatan itu adalah diri Ah Lokoai, maka bukankah guru besar ini bermaksud untuk menurunkan ilmu pedang itu kepadanya agar ia dapat melenyapkan Ah Lokoai si jahat dari muka bumi?

"Ah, sekarang teecu mengerti, locianpwe," kata Bun Sam. "Jadi teecu dibawa ke sini agar ilmu pedang itu dapat disesuaikan dengan ilmu silai yang teecu dapat dari kedua guru teecu, sehingga dapat mengatasi kepandaian mereka?"

Ah Lokoai menggerakkan jari tangannya dan berkata. "Memang kau harus membantu, kalau tidak, kau akan kulemparkan ke dalam sumur ular!"

Adapun Bu tek Kiam ong lalu menepuk nepuk punggung Bun Sam sambil berkata, "Untuk menyempurnakan ciptaan ilmu pedangku, aku mengandalkan bantuanmu, orang muda." Bun Sam terkejut sekait ketika punggungnya ditepuk tepuk, karena ternyata bahwa kakek buta itu dapat tahu bahwa ia menyembunyikan pedang di dalam bajunya di bagian punggung. Pedang tipis kecil pemberian suhunya, yakni bedang Kim kong kiam. Dari ucapan itu terang bahwa Bu tekt Kiam ong mengharapkan bantuannya, tentu saja untuk membasmi Ah Lokoai yang jahat.

"Teecu bersiap sedia, membantu, suhu." Ia sengaja mengubah sebutan locianpwe menjadi "suhu" atau guru, untuk memberitahukan kepada Bu tek Kiam ong bahwa ia diam diam telah mengangkat guru kepada kakek ini.

Baiknya Ah Lokoai tidak memperhatikan perubahan sebutan ini, karena kakek gagu yang gila ini telah menjadi demikian gembira mendengar percakapan antara Bu tek Kiam ong dan Bun Sam sehingga ia menari nari kegirangan di dalam gua itu. Sungguh pemandangan yang amat menyeramkan.

Ketika Bu tek Kiam ong minta pedang Pek lek kiam, Ah Lokoai merasa ragu ragu untuk memberikannya, akan tetapi akhirnya ia memberikan pedang itu melalui tangan Bun Sam sambil menyuruh pemuda ini menyampaikan ancamannya.

"Kalau Bu tek Kiam ong hendak mengandalkan pedang itu untuk melawannya, ia akan memenuhi gua ini dengan ular ular berbisa dan kemudian menutup pintu gua untuk selamanya."

Ucapan ini menyatakan bahwa biarpun sudah lumpuh dan buta, namun Bu tek Kiam ong yang berjuluk Raja Padang ini amat ditakuti oleh Ah Lokoai apabila kakek buta ini memegang pedang. Bu tek Kiam ong hanya tersenyum saja mendengar ancaman ini. Ia menerima Pek lek kiam dan tangan Bun Sam, mencabutnya dari sarung pedang, berkeredepan sinar putih ketika pedang ini dicabut dan ketika Bu tek Kiam ong menggerak gerakkan pedang itu di tangannya, maka mata Bun Sam menjadi silau.

"Pedang bagus!" Bu tek Kiam ong berseru girang sambil tangan kirinya mengelus elus pedang pusaka itu. "Lokoai, sekarang kau harus tinggalkan aku seorang diri di dalam gua ini selama tiga bulan lamanya, agar aku dapat menyelesaikan ciptaan ilmu pedangku. Biarkan Bun Sam melayani segala keperluanku."

Ah Lokoai nampak kurang percaya kepada Bun Sam dan sambil bersungut sungut ia menyatakan keberatannya, akan

tetapi akhirnya ia setuju juga. Betapapun juga ia tak pernah meninggalkan pintu gua dan selalu mengamat amati gerak gerik Bun Sam dan Bu tek Kiam ong dengan amat teliti, sehingga tidak ada kesempatan bagi kedua orang ini untuk bicara tanpa terdengar atau terlihat oleh Ah Lokoai! Selama tiga bulan itu, tiga orang itu bekerja dalam bidang masing masing tanpa banyak bicara. Pekerjaan Bu tek Kiam ong hanya menggerak gerakkan pedang, berkemak kemik, berpikir pikir dan kadang kadang mencorat coret dengan pedangnya di atas tanah di depannya atau kalau badan lelah ia lalu bersamadhi.

Pekerjaan Bun Sam melayani kakek ini, keperluan makan dan minumnya dan biarpun diam diam pemuda ini memperhatikan gerakan dan corat coret yang berbentuk aneh sekali, juga corat coret itu berbentuk aneh, huruf bukan lukisanpun bukan.

Ah Lokoai selama tiga bulan itu selalu menjaga dengan teliti sekali, ia hanya mau tidur kalau melihat Bun Sam sudah pulas, atau kalau ia lelah sekali ia lebih dulu menotok pemuda ini membuatnya tidak berdaya, barulah ia tidur di luar gua! Tentu saja Bun Sam amat mendongkol, akan tetapi apakah dayanya? Kepandaian kakek gagu itu benar benar berada di sebelah atas tingkat kepandaiannya sendiri dan seandainya ia melawan, itu berarti ia hanya akan mencari kematian sendiri, mungkin kematian yang amat menyeramkan, ia pernah melihat sumur yang penuh dengan ular ular berbisa itu dan membayangkan dengan hati ngeri betapa hebatnya kalau sampai terjerumus ke dalam sumur neraka itu! Tiga bulan terlewat dengan cepatnya dan seakan akan tidak terasa bagi Bu tek Kiam ong. Akan tetapi terasa amat lama bagi Bun Sam yang hidup sepeti di dalam penjara. Gua itu tertutup oleh sebuah pintu rahasia dan biarpun sudah beberapa kali ia mencoba untuk mencari

rahasia pintu ini, sia sia belaka. Juga terasa amat lama bagi Ah Lokoai yang sudah tak sabar lagi ingin cepat cepat mewarisi ilmu pedang yang sedang dirangkai oleh Bu tek Kiam ong Si Raja Pedang.

Akhirnya Bu tek Kiam ong memanggil Ah Lokoai dan Bun Sam menghadap. “Ilmu pedangku sudah selesai,” katanya, “dan ilmu pedang ini akan menjagoi di seluruh dunia asal saja berada di tangan seorang yang berhati mulia.”

“Lekas ajarkan kepadaku.” kata Ah Lokoai dengan jari tangannya yang segera disampaikan kepada kakek rambut putih itu oleh Bun Sam.

“Boleh, boleh, nah lihatlah baik baik. Jurus jurus pertama kusesuaikan dengan ilmu pedang dari Kim Kong Taisu untuk dapat mengimbangi ilmu silat dari orang tua itu. Lihatlah, Ah Lokoai, ilmu pedang Kim Kong Taisu yang berdasarkan ilmu Silat Kim kong Pek lek jiu hwat yang paling lihai adalah bagian dari jurus ke tigabelas sampai tujuhbelas. Bukankah begitu, Bun Sam?”

Pemuda ini terkejut, sekali karena memang, pernyataan kakek ini cocok sekali. Ilmu pedang yang ia pelajari dari gurunya memang mempunyai tujuhpuluh jurus dan yang paling lihai gerakannya memang jurus ke tigabelas sampai ke tujuhbelas yang menurut suhunya, jarang dapat dihadapi oleh ilmu pedang lain, maka ia lalu menjawab.

“Ucapan suhu tidak salah sedikitpun juga.”

“Nah, Lokoai, kau perhatikan baik baik. Aku sengaja memilih jurus yang terlihat dari calon lawanmu, sehingga kau takkan dapat dikalahkan. Lihatlah dulu, jurus ke tigabelas sampai tujuhbelas dari ilmu pedang Kim Keng Taisu adalah begini!” Bu tek Kiam ong sambil duduk lalu

menggerakkan pedang Pek lek kiam, memainkan jurus ilmu pedang itu.

Hampir saja Bun Sam tak dapat menahan ketawanya dan seruan herannya ketika ia melihat Bu tek Kiam ong memainkan ilmu pedang itu. Memang gerakan kedua tangannya amat sempurna, bahkan melebihi kepandaian Kim Kong Taisu sendiri, akan tetapi semua gerakan itu terbalik sama sekali. Kalau jurus ke tigabelas yang disebut Ang hong koan jit (Bianglala Merah Menutup Matahari) dilakukan dengan pedang disabetkan dari kiri ke kanan kemudian dilanjutkan dengan serangan melengkung dari atas ke bawah, adalah gerakan Bu tek Kiam ong ini sebaliknya, yaitu pedang disabetkan dari kanan ke kiri kemudian disusul dengan gerakan melengkung dari bawah ke atas. Kemudian, jurus ke empatbelas yang bernama Po in gan goat (Sapu Awan Melihat Bulan) seharusnya pedang diputar mengandalkan pergelangan tangan di depan muka. terputar dari kanan ke kiri, kemudian setelah tujuh putaran lalu tiba tiba meluncur ke depan menyerang bagian leher lawan akan tetapi Bu tek Kiam ong memutarnya dari kiri ke kanan dan setelah lima putaran saja lalu tiba tiba meluncur ke depan menyerang ke arah lambung lawan. Demikian selanjutnya sampai jurus ke tujuhbelas dimainkan, semuanya terbalik, sungguhpun digerakkan dengan cara yang luar biasa gesitnya, sehingga mendatangkan angin dari pedang Pek lek kiam menjadi segulung sinar yang menyilaukan mata.

“Nah, kau sudah melihat, Lokoai? Ilmu pedang Kim Kong Taisu memang hebat asal saja dimainkan dengan baik oleh seorang murid yang baik pula, sehingga permainannya tidak terbalik. Akan tetapi aku telah menyusun ilmu pedang yang menjadi timpalan dari semua Ilmu silat calon calon lawanmu. Sekarang kau lihat supaya kau percaya

kepadaku, suruhlah murid Kim kong Taisu itu memainkan ilmu pedang yang baru saja kumainkan, apakah betul atau tidak. Kalau dia yang memainkan tentu lebih tepat karena kau dapat melihat pergerakan kakinya."

Mendengar ini, Lokoai lalu menggerakkan jari tangannya menyuruh Bun Sam memenuhi permintaan Bu tek Kiam ong. Bun Sam lalu menepuk panggungnya dan mengeluarkan pedang Kim kong kiam. Lokoai menjadi tertegun karena tak pernah disangkanya bahwa pemuda itu menyimpan pedang di bawah bajunya. Akan tetapi ia tidak menaruh hati khawatir, karena maklum bahwa kepandaiannya jauh lebih tinggi daripada kepandaian Bun Sam.

Setelah melihat kakek gagu itu tidak marah. Bun Sam lalu menggerakkan pedangnya dan dengan tepat sekali ia meniru semua gerakan Bu tek Kiam ong tadi. Bahkan untuk menyesuaikan dengan cara bersilat yang dibalik itu, ia pun membalikkan pula kedudukan kakinya. Kalau seharusnya kaki kanan di depan, sekarang ia merobah dan menaruh kaki kanan di belakang.

Dengan kening dikerutkan dan penuh perhatian Bu tek Kiam ong memasang telinganya mendengarkan angin gerakan pedang pemuda itu. Ketika ia menangkap angin pedang yang tepat seperti yang dimainkannya tadi, wajahnya menjadi gembira sekali.

"Bagus, bagus, anak ini benar benar pandai! Lokoai, tidakkah sama permainan pedangnya dengan yang kuperlihatkan tadi? Nah sekarang perhatikanlah baik baik jurus jurus pertama sampai ke sepuluh dari ilmu pedangku, yang sekaligus dapat mengatasi lima jurus ilmu pedang Kim Kong Taisu yang kau saksikan tadi. Awas, lihat baik baik!" Setelah berkata demikian, kakek ini lalu memainkan ilmu pedangnya sampai sepuluh jurus. Ilmu pedangnya ini hebat

luar biasa, akan tetapi agak kacau dan aneh. Ah Lokoai memandang dengan penuh perhatian dan dengan gembira sekali. Sebaliknya, Bun Sam diam diam menanam dalam otaknya ilmu pedang yang dimainkan oleh kakek ini dan otaknya yang cerdik telah mendapatkan sesuatu yang membuat hatinya berdebar debar. Ilmu pedang yang dimainkan ini, kalau dipergunakan untuk menghadapi ilmu pedangnya jurus ke tigabelas sampai tujuhbelas, terang sekali akan mengalami kekalahan! Akan tetapi, ketika ia mencoba untuk memandang ilmu pedang itu dengan terbalik, ia mendapat kenyataan bahwa ilmu pedang itu selain hebat dan sempurna sekali, juga benar benar mempunyai bagian bagian yang menutup atau menindih ilmu pedang dari suhunya bagian jurus ke tigabelas sampai ke tujuhbelas!

Dengan hati girang sekali, pemuda ini dapat membuka rahasia dari Bu tek Kiam ong. Ternyata kakek yang sakti ini telah sengaja memainkan ilmu pedangnya dengan terbalik agar dengan demikian Ah Lokoai mewarisi ilmu pedang dengan cara terbalik dan sama sekali tidak sempurna!

Akan tetapi Ah Lokoai tidak tahu akan hal ini dan semenjak hari itu, ia melatih diri dengan tekun sekali, mempelajari ilmu pedang yang terbalik! Dan Bun Sam mengambil sikap yang sesuai dengan kehendak Bu tek Kiam ong, yakni ia selalu memainkan ilmu pedang atau ilmu silatnya dengan cara terbalik apabila Ah Lokoai minta kepadanya untuk bersilat sebagai imbangan daripada latihannya. Karena Bun Sam tidak pernah memberontak dan tidak menimbulkan kecurigaan dalam hati Ah Lokoai, juga karena kakek gagu ini membutuhkan Bun Sam untuk melatih Ilmu pedangnya sana untuk memaksa pemuda itu untuk bekerja sebagai pelayan di dalam gua, maka ia tidak membunuhnya.

Dengan hati hati sekali, di waktu Ah Lokoai tidur, Bun Sam diam diam mempelajari ilmu pedang ciptaan Bu tek Kiam ong, akan tetapi bukan seperti cara Ah Lokoai mempelajarinya, sebaliknya ia sengaja mempelajarinya dengan terbalik. Oleh karena tidak leluasa dan tidak dapat melatih diri, khawatir diketahui oleh Ah Lokoai, maka pelajaran ini amat lambat majunya.

Sebaliknya, Ah Lokoai yang amat bernafsu untuk menguasai seluruh ilmu pedang yang semuanya berjumlah seratus dua jurus ini, berlatih dengan terburu buru dan semua jurus jurus itu seakan akan ditelannya saja! Dalam setahun saja ia telah dapat mempelajari dan memainkan seratus dua jurus dengan lengkap! Adapun Bun Sam di dalam setahun itu baru mempelajari tigapuluh jurus saja, itupun hanya dihafal di dalam otak, tidak dapat dimainkan dengan pedang!

Setelah menamatkan pelajarannya. Ah Lokoai tadinya hendak membunuh saja Bu tek Kiam ong dan Bun Sam, akan tetapi tiba tiba otaknya yang tidak waras ini mendapat sebuah pikiran yang amat baik, ia memang agak curiga kepada Bu tek Kiam ong atas pelajaran ilmu pedangnya, hanya ia tidak dapat membuktikan bahwa kakek rambut putih itu mempermainkannya. Oleh karena itu ia hendak mencoba dulu ilmu pedang itu untuk melawan seorang diantara Lima Tokoh Terbesar! Maka ia lalu menyatakan kepada Bun Sam bahwa ia hendak pergi tak lama dan diminta supnya pemuda itu suka melayani segala keperluan Bu tek Kiam ong. Kemudian ia lalu pergi, meninggalkan Bun Sam bersama Bu tek Kiam ong dan menutup pintu rahasia itu dari luar.

Setelah Ah Lokoai pergi, Bun Sam lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Bu tek Kiam ong.

"Suhu, terima kasih atas segala petunjukmu tentang ilmu pedang itu. Dan mohon petunjuk selanjutnya, karena sekembalinya Ah Lokoai tentu kita akan dibunuhnya!"

Bu tek Kiam ong mengelus elus kepala Bun Sam. "Anak baik, aku girang sekali kau datang. Memang itulah yang kuinginkan, maka aku menyuruh Lokoai mencuri pedang di kota raja, yakni untuk menarik perhatian seseorang, hingga aku dapat menurunkan ilmu pedangku kepada yang patut menerima, jangan kau khawatir, muridku yang baik. Kau tentu telah mengerti bahwa Lokoai mempelajari ilmu pedang itu secara terbalik."

"Teecu mengerti, suhu, bahkan diam diam teecu telah mempelajari ilmu pedang itu dari jurus pertama sampai jurus ke tigapuluh dalam cara yang betul. Sayangnya teecu tidak mempunyai kesempatan untuk melatihnya."

"Bagus, bagus! Aku telah menduga demikian. Kalau tidak memiliki kecerdikan seperti itu, kau tidak pantas mewarisi ilmu pedang yang kunamakan Tee coen liok kiam sut (Enam Mmu Pedang Lingkaran Bumi). Biarpun kau baru mempelajari tiga puluh jurus dan itupun hanya kauwkoat saja (teori), namun itu berarti bahwa kau lelah hampir menguasai dua bagian daripada enam ilmu pedang ini. Ketahuilah, sebetulnya pada pokoknya, ilmu pedang yang kuciptakan ini hanya terdiri daripada enam bagian. Setiap bagian dipecah menjadi tujuh belas jurus, dengan demikian semua menjadi seratus dua jurus. Setiap bagian sedikitnya harus dipelajari sampai matang betul dalam waktu setengah tahun. Jadi untuk menyempurnakan seluruh ilmu pedang ini, membutuhkan waktu tiga tahun. Kau telah memiliki dua bagian yang empat bagian dapat kau pelajari dalam waktu dua tahun. Sekarang, coba kau mainkan dua bagian pertama itu untuk kudengarkan apakah ada yang keliru."

Bun Sam lalu mengeluarkan Kim kong kiam dan mulailah ia bersilat menurut pelajaran yang diam diam telah dlhafalkannya. Gerakannya tentu saja kaku karena tidak pernah dilatih, akan tetapi setelah memainkan sepuluh jurus lebih, ia mulai dapat menguasai kelincahan ilmu pedang itu dan Bu tek Kiam ong menjadi gembira sekali.

“Bagus, kau patut benar menjadi muridku. Kaulah kelak yang akan mewarisi Tee coan liok kiam sut dan biarpun aku harus mati sekarang, aku tidak penasaran lagi.”

Bun Sam menjatuhkan diri berlutut dan berkata dengah sedih. “Akan tetapi, suhu, kita harus ingat bahwa masih ada Ah Lokoai yang tak lama lagi tentu akan datang dan membunuh kita kalau ia mendapat kenyataan bahwa ilmu pedang yang dipelajarinya itu sebetulnya tidak ada gunanya sama sekali.

“Belum tentu ia akan kembali, Bun Sam. Ia hendak menggunakan ilmu pedang yang dipelajarinya itu untuk mengalahkan seorang diantara Lima Besar. Tentu ia akan kalah dan roboh binasa.”

Bun Sam menggelengkan kepalanya. “Kalau dia mencari Mo bin Sin kun, atau Lam hai Lo mo, atau Pat jiu Giam ong, mungkin ia takkan diampuni dan roboh binasa. Akan tetapi kalau ia bertemu dengan suhu Kim Kong Taisu, ia pasti takkan dibunuh dan diperbolehkan pergi lagi setelah dikalahkan.”

Bu tek Kiam ong menarik napas panjang. “Memang gurumu itu sejak dulu berhati lemah. Apalagi membunuh Ah Lokoai, membunuh seekor cacing saja menjadi pantangan besar bagi Kim Kong Taisu. Akan tetapi jangan kau gelisah, muridku. Kau sekarang berlatihlah baik baik dengan ilmu pedang yang telah kau hafal itu. Dengan tiga

puluh jurus yang kau miliki saja, Lokoai agaknya takkan mampu mengalahkanmu.

"Lagi pula, suhu seandainya Lokoai tidak kembali, bagaimana kita keluar dari tempat ini? Pintu rahasia itu amat sukar dicari dan sampai sekarang teecu belum dapat membukanya."

"Lokoai memang jahat sekali," Bu tek Kiam ong menghela napas, "memang gua ini tempat sembunyinya dan aku sendiri pun tidak tahu bagaimana harus membukanya. Sudahlah jangan pikirkan hal itu lagi. Sebelum pergi Ah Lokoai telah meninggalkan buah buahan tiga keranjang penuh, cukup untuk dimakan satu bulan lamanya. Sekarang jangan pikirkan apa apa, lekas kau berlatih ilmu pedang sebaiknya !"

Demikianlah, dengan amat tekun dan tak kenal lelah Bun Sam lalu melatih diri dengan Ilmu Pedang Tee coan liok kiam sut itu, di bawah pengawasan suhunya yang baru. Selama setahun berada di dalam gua, tubuh Bun Sam menjadi kurus dan kulitnya menjadi agak pucat karena kekurangan cahaya matahari. Akan tetapi batinnya mendapat kekuatan baru yang timbul daripada kepahitan dan penderitaan hidup. Kadang kadang, dan ini merupakan gangguan terhebat baginya, terbayanglah wajah Sian Hwa dan akhirnya ia maklum bahwa lama hidupnya ia takkan dapat melupakan gadis itu, dan kesedihan ini selamanya takkan dapat meninggalkan ruang dadanya.

Dua puluh hari kemudian, tiba tiba pintu gua itu terbuka dan Ah Lokoai muncul dengan muka pucat. Pakaiannya yang compang camping itu lebih tidak karuan lagi. Tangannya memegang pedang Pek lek kiam dan dadanya terluka, mengeluarkan darah.

Bun Sam menghentikan latihan ilmu pedangnya dan memandang dengan dada berdebar. Pedang Kim kong kiam masih terpegang di tangannya. Juga Bu tek Kiam ong mendengarkan dengan penuh perhatian dan wajahnya menegang.

Setelah melompat masuk, Ah Lokoai menjadi demikian marah sehingga ia lupa untuk menutupkan pintu gua kembali. Ia memaki maki dengan bahasa jari tangannya yang bergerak gerak cepat sekali. Dengan teliti Bun Sam memandang gerak jari tangan itu dan tahulah ia bahwa kakek gagu ini benar benar dikalahkan oleh Lam hai Lo mo, ia menuduh Bu tek Kiam ong menipu dirinya dan tiba tiba ia menghampiri kakek itu.

“Kau telah menipuku, tua bangka. Oleh karena itu kau harus mampus di dalam sumur ular!” Setelah berkata demikian ia mengeluarkan sehelai tambang sutera yang kuat sekali dan sekali ia mengayunkan tambang itu, benda itu melihat tubuh Bu tek Kiam ong dan mengikatnya, kemudian ia menyeret tambang itu, sehingga tubuh kakek itu terseret ke arah sumur ular. Bu tek Kiam ong yang lumpuh dan buta itu tidak berdaya, akan tetapi biarpun ia terseret keadaan tubuhnya masih duduk bersila. Ah Lokoai harus mengeluarkan seluruh tenaganya untuk menyeretnya terus dan tak lama kemudian tubuh Bu tek Kiam ong telah berada di pinggir sumur ular yang mengerikan itu.

Bun Sam yang semenjak tadi melihat dengan kedua mata terbelalak tak dapat menahan kemarahannya lagi. Ia berlaku nekat dan berseru.

“Lokoai, jangan kau membunuh guruku!” Sambil berseru demikian, ia menyerang Ah Lokoai dengan pedang Kim kong kiam.

Ah Lokoai marah sekali. Cepat ia melepaskan tambang dan menghadapi Bun Sam dengan serangan serangan maut, ia tidak mempergunakan Ilmu Pedang Tee coan liok kiam sut yang dipelajarinya secara terbalik itu, melainkan mengeluarkan kepandaiannya sendiri yang juga amat lihai.

Bun Sam tahu bahwa kalau ia memainkan ilmu silatnya yang dahulu, ia masih takkan dapat menangkan kakek gagu yang kosen ini, maka ia lalu mulai memainkan Tee coan liok kiam sut bagian pertama. Melihat gerakan ilmu pedangnya, Ah Lokoai menjadi terkejut, terheran dan kemudian marah sekali. Kini tahulah kakek gagu ini bahwa selama ini ia telah ditipu mentah mentah, bahwa bukan dia yang mewarisi ilmu pedang itu, melainkan anak muda ini. Maka ia lalu memutar Pek lek kiam dan menyerang kalang kabut dengan nekat sekali.

Dalam hal ilmu pedang, setelah menguasai sebagian dari Tee coan liok kiam sut, tentu saja Bun Sam lebih unggul, akan tetapi ia masih kalah jauh dalam hal lweekang maupun ginkang, maka sebentar saja ia menjadi terdesak hebat. Hanya ilmu pedangnya yang luar biasa saja yang membuat ia masih dapat bertahan sampai limapuluh. jurus. Beberapa kali ia terhindar dari pada bahaya maut ketika pedang Pek lek kiam menyambar nyambar bagaikan kilat di atas kepalanya.

Adapun Bu tek Kiam ong memiringkan kepala memasang pendengarannya baik baik untuk mengikuti jalannya pertempuran ini, ia mengerti bahwa muridnya terdesak hebat dan akhirnya tentu takkan dapat bertahan lagi, maka ia lalu berseru. “Bun Sam, lekas kau melompat ke belakangku!”

Memang pada saat itu Bun Sam sudah payah sekali, didesak hebat dan hanya dengan kegesitan saja ia dapat menghindarkan diri dari bahaya, berlerompat lompatan ke

sana ke mari, akan tetapi tentu takkan lama lagi pedang Pek lek kiam yang tajam menamatkan riwayat hidupnya. Ketika mendengar seruan gurunya, ia lalu melompat ke belakang dan bersembunyi di belakang Bu tek Kiam ong.

Sekali saja Bu tek Kiam ong mengulur tangan, maka pedang Kim kong kiam telah ia rampas dari tangan Bun Sam. Pada saat itu, Ah Lokoai telah menjadi marah sekali dan menubruk maju sambil menyerang Bu tek Kiam ong. Nampak sinar keemasan berkelebat dan tahu tahu Ah Lokoai menjerit kesakitan dan pedang Pek lek kiam terlempar ke atas lantai. Sebelum pedang itu jatuh ke dalam sumur ular, Bu tek Kiam ong telah mengulur pedang Kim kong kiam dan berhasil memukul pedang pek lek kiam itu ke samping. Bun Sam cepat melompat dan mengambil pedang itu.

Ah Lokoai makin marah. Tangan kanannya yang tadi memegang pedang kini telah berdarah, tergores oleh pedang Kim kong kiam yang tadi digerakkan secara luar biasa sekali oleh Bu tek Kiam ong. Ia melihat Bu tek Kiam ong memegang pedang Kim kong kiam dan Bun Sam memegang pedang Pek lek kiam ia menghadapi dua orang lawan yang tangguh dan bersenjata. Akan tetapi saking marahnya, kakek gagu ini menjadi nekat. Sambil mengeluarkan suara seperti seekor binatang buas yang amat menyeramkan, ia menubruk ke arah Bu tek Kiam ong, sama sekali tidak memperdulikan keselamatan dirinya sendiri.

Bu tek Kiam ong tidak tega untuk menusukkan pedangnya maka ia dapat terpegang pundaknya oleh Ah Lokoai. Si kakek gagu menarik sekuat tenaga, hendak melemparkan Bu tek Kiam ong ke dalam sumur ular sedangkan kakek rambut putih itu mempertahankan diri. Mereka saling membetot, dan akhirnya Ah Lokoai yang

sudah nekat sekali itu bahkan hendak mengajak Bu tek Kiam ong bersama sama memasuki sumur ular itu! Bu tek Kiam ong hampir kalah tenaga karena maklumlah kedua kakinya sudah lumpuh. Untuk menyerang kakek gagu ini dengan pedangnya memang mudah sekali, akan tetapi ia tidak sampai hati melakukan hal ini.

Melihat betapa keadaan suhunya amat terancam, Bun Sam lalu melompat dan sekali ia menusukkan pedangnya ke arah pergelangan tangan Ah Lokoai, pegangan Ah Lokoai terlepas. Karena ia tadi mempergunakan seluruh tenaganya membetot, maka kini satelah pegangannya terlepas, tubuhnya terhuyung huyung ke belakang dan tak dapat dicegah lagi ia terjeblos ke dalam sumur itu. Bun Sam cepat menutup kedua telinganya agar jangan mendengar jeritan jeritan orang gagu yang amat mengerikan itu. Adapun Bu tek Kiam ong memejamkan kedua matanya sambil menutup kedua telinganya dengan bersamadhi.

Akhirnya tidak terdengar suara apa apa lagi. Ular ular di dalam sumur telah menamatkan riwayatnya Ah Lokoai. Setelah itu, terdengar Bu tek Kiam ong menarik napas panjang, lalu berkata.

“Kasihan, ia mati karena nafsu dendamnya yang membuatnya menjadi gila, Bun Sam bawa aku keluar dari gua busuk ini. Mulai sekarang kau harus berlatih Ilmu Pedang Tee coan liok kiam sut di luar di udara bebas sampai sempurna betul.”

Bun Sam menggendong suhunya keluar dari gua yang sudah terbuka pintunya itu dan setelah berada di luar, ia lalu membuat sebuah pondok dari kayu kayu hutan untuk tempat tinggal suhunya. Dan mulai hari itu, di puncak Bukit Hek mo san, di luar gua siluman Bun Sam melatih Ilmu Pedang Tee coan liok kiam sut di bawah pengawasan suhunya. Selain ilmu pedang juga pemuda ini mendapat

gemblengan dalam hal gin kang dan lweekang, sehingga kepandaiannya menjadi maju dengan pesatnya.

Kurang lebih dua tahun kemudian, setelah Bun Sam menamatkan ilmu pedang yang hebat itu Bu tek Kiam ong meninggal dunia karena usia tuanya. Sebelum menghembuskan nafas terakhir, kakek sakti ini berpesan kepada Bun Sam untuk mengembalikan pedang Pek lek kiam kepada kaisar di kota raja.

"Kalau aku tidak salah." kakek sakti yang sudah mendekati ajalnya dan yang agaknya memiliki mata batin yang awas dan waspada itu berkata, "sekarang Lam hai Lo mo dengan bantuan sutenya Pat jiu Giam ong telah mulai memperluas kekuasaannya. Memang semenjak dulu kakek gagu ini mempunyai cita cita untuk menguasai dunia. Kepandaiannya memang tinggi sekali maka kedua gurumu saja agaknya takkan dapat menahan kemurkaannya. Sudah menjadi kewajibanmulah untuk membendung gelombang kejahatan itu demi untuk ketentraman penghidupan rakyat jelata."

Setelah Bun Sam mengubur jenazah gurunya dan berkabung selama tiga hari di hadapan makam suhunya Bun Sam lalu turun gunung. Telah tiga tahun ia berada di puncak Hek mo san itu yakni setahun lebih di dalam gua siluman dan dua tahun di luar gua. Kini ia telah menjadi seorang pemuda yang jauh lebih masak jiwanya daripada dahulu ketika dibawa oleh Ah Lokoai ke tempat itu. Usia nya telah duapuluh tahun dan pengalaman pahit getir telah membuat ia menjadi seorang pemuda yang berpemandangan luas dan bersikap tenang, ia merasa rindu sekali kepada dunia ramai, kepada Yap Bouw yang menjadi guru juga sebagai suheng dan terutama sekali sebagai pengganti orang tuanya. Juga ia merasa rindu kepada Kim Kong Taisu dan kedua binatang peliharaannya Siauw liong

dan Sin tiauw yakni ular dan burung rajawali di atas Bukit Oei san. Akan tetapi, yang paling dirindukan semenjak ia berada di Gunung Hek mo san ini bukan lain adalah wajah seorang dara berbaju merah berkembang yang amat cantik manis, wajah dari Sian Hwa pujaan hatinya. Tiap kali wajah itu terbayang di depan matanya Bun Sam menarik napas panjang berkali kali dan bibirnya berkemak kemik menyebut nama gadis ini kemudian ia berusaha selalu untuk mengusir bayangan itu. Ia maklum bahwa selama hidupnya ia takkan dapat bertemu dengan gadis itu, karena Sian Hwa telah menjadi calon isteri orang lain, bagaimana ia masih dapat mengharapkan untuk bertemu? Sering kali ia mencela kelemahan batinnya sendiri dan mencoba untuk membayangkan wajah gadis lain, terutama sekali wajah Lan Giok gadis manis yang centil nakal itu, akan tetapi tetap saja wajah Lan Giok yang manis tak mampu mengusir wajah Sian Hwa dari lamunannya.

Kini ia telah turun gunung. Telah tiga tahun ia lenyap dari dunia ramai. Kemungkinan untuk segera bertemu muka dengan Yap Bouw dan orang orang lain, membuat hatinya berdebar gembira dan ia berjalan makin cepat menuruni gunung yang liar itu. Bagaikan seekor garuda terbang, ia berlompat lompatan dan berlari turun cepat sekali karena kepandaian ginkangnya sekarang sudah meningkat hebat, jauh lebih tinggi daripada ketika ia dibawa naik oleh Ah Lokoai tiga tahun yang lalu.

Tubuhnya tegap dan berisi, karena setelah tinggal di luar gua ia mendapatkan kesegaran kembali. Wajahnya yang tampan itu kini makin menarik karena terbayang kecerdikan, ketabahan dan ketenangan yang matang pada kedua matanya dan lekuk mulutnya. Hanya pakaiannya saja yang sudah buruk. Sudah habis pakaian itu ditambal tambalnya selama tiga tahun ini. Di sakunya tidak terdapat

sepotong uangpun. Hanya pedang Kim kong kiam yang tersembunyi di balik bajunya, sedangkan pedang Pek lek kiam juga tergantung di pinggangnya. Akan tetapi selama berada di puncak gunung ia tidak khawatir akan kelaparan karena banyak sekali buah buahan yang dapat dimakannya di sepanjang jalan.

Baik kita tinggalkan dulu Bun Sam yang menuruni Bukit Hek mo san dalam perjalanannya kembali ke dunia ramai dan mari kita menengok keadaan Sian Hwa, gadis yang tak pernah terlupakan olehnya itu.

Semenjak pertemuannya yang terakhir dengan Bun Sam, Sian Hwa menjadi yakin bahwa ia tidak mungkin dapat menjadi isteri Liem Swee, suhengnya. Atau juga pemuda yang mana saja, karena ia tahu bahwa kebahagiaan hidupnya hanya terletak dalam tangan Bun Sam yang telah merampas hati dan cinta kasihnya. Ia menjadi makin murung dan berduka dan merasa bahwa hidupnya amat sengsara.

Kemurungannya ini membuat ia berhati keras dan mudah marah dan diambilnya keputusan untuk menyelidiki tentang ucapan Ngo jiauw eng sebelum orang ini terbunuh oleh Bucuci. Beberapa pekan kemudian setelah terjadinya pencurian pedang Pek lek kiam yang menghebohkan, Sian Hwa berkemas untuk meninggalkan rumah dengan diam diam. Ia bermaksud untuk pergi ke Tong seng kwan, di mana Ngo jiauw eng tinggal dan untuk menyelidiki keadaan Ngo jiauw eng, terutama di waktu perwira itu masih menjadi pemimpin barisan Ang bi tin yang terkenal. Oleh karena ia maklum bahwa kalau ia bilang terus terang kepada ayah ibunya, ia takkan mendapat perkenan, maka ia bangun dengan diam diam dan hendak pergi secara sembunyi. Dibawanya sebuntal pakaian dan uang bekal, tak

lupa pula dibawanya pedangnya, lalu ia melompat keluar menuju ke taman bunga. Keadaan di taman sunyi dan teringatlah ia kepada Bun Sam yang beberapa pekan yang lalu bercakap cakap dengan dia di dalam hutan itu.

Tak terasa lagi dua titik air mata membasahi pipinya dan bagaikan dalam mimpi, ia mengucapkan sajak kuno yang pernah dibacanya :

***"Kalau saja kau bukan kau***

***dan aku bukan aku,***

***tentu takkan begini jadinya?***

***Sehati sejiwa,***

***namun kelahiran memisahkan kita,***

***apa daya?***

***Seperti bulan merindukan matahari,***

***matahari mencari bulan***

***sia sia, tak mungkin bersua muka.***

***Hanya saling pandang merana***

***Jauh.... terhalang awan...."***

Kembali dara itu menarik napas panjang. Kemudian ia lalu menggerakkan kedua kakinya melompat ke atas dinding tembok yang mengelilingi taman. Tiba tiba terdengar teguran orang dan beberapa sosok bayangan melompat keluar dari tempat sembunyinya. Mereka ini adalah penjaga penjaga yang diam diam ditugaskan oleh Bucuci untuk menjaga sekeliling taman itu pada malam hari! Memang semenjak melihat bayangan di dalam taman pada malam tercurinya pedang istana, Bucuci menaruh hati

curiga kepada anak tirinya, maka diam diam ia lalu mengatur penjagaan ini.

Ketika para penjaga melihat bahwa yang melompat keluar dari taman adalah Sian Hwa, seorang diantara mereka berkata. “Ah, tidak tahunya siocia (nona) yang hendak keluar. Siocia, hari sudah jauh malam begini hendak pergi ke mana?”

Sian Hwa cemberut dan mendongkol sekali.

“Kalian ini bekerja apakah di sini? Siapa yang menyuruh kalian mengelilingi taman bungaku? Dan perduli apakah kalian dengan apa yang hendak kulakukan?”

Para penjaga itu telah mengetahui akan kelihaian Sian Hwa dan mereka ini tentu saja tidak berani berlaku lancang terhadap puteri majikannya sendiri. Akan tetapi mengingat akan pesan Panglima Bucuci kepada mereka, terpaksa mereka menjawab.

“Maaf, siocia. Ayahmu telah berpesan kepada kami agar menjaga di sini setiap malam. Karena khawatir kalau kalau ada penjahat yang masuk melalui taman. Pedang pusaka di istana saja dapat hilang dicuri orang nona, maka hampir semua gedung pembesar setiap malam dijaga kuat” Sementara itu, diam diam seorang diantara para penjaga yang menjadi kepercayaan Bucuci dan yang telah mendapat pesan khusus bahwa kalau ia melihat Sian Hwa hendak keluar harus memberi laporan, telah pergi membuat laporan kepada Bucuci yang sedang tidur.

Maka pada saat Sian Hwa bersitegang dengan para penjaga, terdengar bunyi kerincingan pakaian Bucuci dan tahu tahu panglima itu telah melompat dan berada di tempat itu.

"Sian Hwa, kau hendak pergi ke mana?" tanya Panglima Bucuci dengan suara mengandung penuh dakwakan.

"Ayah, pantaskah kita bicara di depan mereka ini? ia menuding ke arah para penjaga.

"Pergi dari sini!" Bucuci membentak penjaga yang belasan orang banyaknya itu. Bagaikan anjing dibentak oleh majikannya, para penjaga itu lalu menjauhkan diri sambil diam diam mengomel.

"Nah, sekarang bicaralah! Tengah malam buta membawa bungkusan dan pedang, melalui taman seperti laku seorang pencuri, kau hendak pergi ke manakah?"

"Aku hendak pergi ke Tong seng kwan," jawab Sian Hwa dengan suara dingin. Pada saat itu, entah mengapa, perasaannya terhadap Bucuci menjadi lain sama sekali. Saat saat di wakru ia masih kecil dan seringkali digendong dan ditimang timang oleh Bucuci, telah terlupa lagi dan dalam pandangannya, Bucuci adalah seorang asing yang mencurigakan.

"Ke Tong seng kwan? Malam malam buta begini? Kalau hendak pergi ke sana saja apakah tidak bisa dilakukan besok pagi? Dan pula kau hendak pergi kepada siapa ?" Pandangan mata nya tiba tiba penuh selidik dan ia maju setindak lalu memegang tangan puterinya.

"Sian Hwa, tentu ada seorang yang menantimu di sana. Ayoh kau katakan siapa yang hendak kau jumpai di Tongseng kwan?"

Dengan sekali renggut, Sian Hwa melepaskan tangannya yang terpegang oleh Bucuci. Panglima Mongol yang pendek ini menjadi murah sekali dan membanting banting kaki kanannya.

"Sian Hwa, beginikah sikap seorang anak terhadap ayahnya? Kau tidak boleh menyimpan sesuatu rahasia!" Kemudian suaranya melembut seperti seorang ayah memberi nasehat kepada puterinya yang tersayang.

"Sian Hwa, kau masih muda dan belum berpengalaman, jangan kau main main dengan orang kang ouw. Kau mudah tergelincir dan terjebak dalam perangkap orang jahat, maka beritahukanlah kepada ayahmu apa yang kau alami, sehingga aku dapat memberi jalan dan nasehat yang baik."

Kini sepasang mata gadis itu memancarkan sinar berapi ketika ia memandang kepada Bucuci.

"Ayah, bukan aku yang menyimpan sesuatu rahasia, melainkan engkau sendirilah. Juga ibu. Aku tidak suka diriku diselimuti oleh rahasia, maka aku hendak membongkar rahasia itu."

"Eh, eh, Sian Hwa, apakah kau mengimpi? Apa yang kau maksudkan dengan kata katamu itu? Rahasia apakah yang kusimpan bersama ibumu? Jangan kau menuduh yang bukan bukan nak, tidak baik seorang anak mencurigai orang tua, itu namanya puthauw (tidak berbakti)!"

"Ayah, tidak ada gunanya berpura pura lagi. Aku bukan anak kecil dan selain memiliki mata yang dapat melihat, akupun mempunyaj pikiran, ayah telah membunuh Ngo jiauw eng Lui Hai Siong, pada saat Ngo jiauw eng sedang membuat pengakuan bahwa adalah yang menjadi pembunuh ayahku. Padahal semenjak dahulu, Ngo jiauw eng lah pembantumu dalam barisan Ang bi tin. Mengapa, ayah? Mengapa kau membunuhnya?"

Kalau saja kegelapan malam tidak melindungi dan menutupi wajah Bucuci, tentu akan terlihat betapa pucatnya mendengar tuduhan Sian Hwa tadi. Baiknya taman itu hanya diterangi oleh lampu lampu teng merah cahayanya,

sehingga kepucatan dan perobohan air mukanya tidak terlihat oleh Sian Hwa.

“Sian Hwa, apa kau gila? Kau menuduh yang bukan bukan. Bukankah kau melihat sendiri dengan jelas bahwa yang membunuh Ngo jiauw eng adalah murid dari Mo bin Sin kun? Bagaimana kau bisa memutarbalikkan kenyataan dan bahkan menuduh ayahmu sendiri?”

Sian Hwa tersenyum pahit sambil merogoh saku bajunya.

“Ayah, aku takkan begitu kurang ajar untuk memutarbalikkan sesuatu tanpa bukti. Penyangkalan ayah ini membuktikan bahwa ayah menyembunyikan sesuatu tentang riwayat diriku dan ayahku. Kenalkah ayah akan barang ini?” Sambil berkata demikian ia menyodorkan tangannya dan pada telapak tangannya yang berkulit putih halus itu kini nampak sebuah benda kecil yang bundar lonjong, yakni kerincingan baju besi ayahnya.

“Apa... apa artinya ini, Sian Hwa?” tanya Bucuci sambil memandang ke arah benda yang dikenalnya baik itu.

“Apa artinya! Ayah, kaulah yang harus menjawab apa artinya ini dan mengapa kau mempergunakan senjata rahasia ini untuk menewaskan Ngo jiauw eng yang sedang membuat pengakuannya. Kau agaknya tidak mau membiarkan Ngo jiauw eng membuka rahasia yang sengaja hendak kau tutup tutupi! Ayah mengapa ayahku dibunuh oleh Ngo jiauw eng yang menjadi pembantumu? Mengapa ayahku dibunuh oleh Ang bi tin? Dan mengapa pula kau sampai hati membunuh Ngo jiauw eng hanya untuk mencegah dia membuka rahasia ini kepadaku?”

Bucuci benar benar kaget dan bingung. Akan tatapi dia adalah seorang yang sudah banyak makan asam garam dunia dan sudah banyak pengalaman yang membuatnya

menjadi cerdik sekali. Setelah dapat menetapkan hatinya yang berguncang, ia lalu menarik napas berkali kali, kemudian berkata halus.

"Baiklah, Sian Hwa. Agaknya tidak perlu lagi rahasia ini kusembunyikan padamu. Akan tetapi pengakuan ini takkan sempurna kalau tidak dilaku kan di depan ibumu. Marilah kita kembali k rumah dan besok pagi pagi akan kubuka rahasia mu ini."

"Tidak, ayah. Harus sekarang, sudah terlalu lama aku bersabar. Kau bukalah rahasia itu sekarang juga tanpa mengganggu ibu yang sedang tidur, atau kalau kau sungkan akupun takkan memaksa. Aku dapat menyelidikinya sendiri!"

Bucuci menghela napas lagi. "Hem, kau benar benar keras kepala! Kau sendiri yang memaksa minta penjelasan, baiklah, jangan salahkan aku kalau kau mendengar kenyataan kenyataan yang pahit bagimu. Ayahmu adalah seorang kauwsu (guru silat) she Can yang membantu pemberontak! Ayahmu membantu perwira pemberontak yang jahat maka oleh Ang bi tin ia dianggap sebagai penjahat pula dan tewas dalam pertempuran. Yang merobohkan ayahmu itu memang Ngo jiauw eng. Tadinya kau dan... ibumu juga hendak dibunuh pula, akan tetapi aku keburu datang. Melihat engkau dan ibumu, timbul kasihan di dalam hatiku, maka aku lalu membawa kau dan ibumu ke rumahku dan akhirnya ibumu menjadi isteriku dan kau menjadi anakku."

"Mengapa kau membunuh Ngo jiauw eng?"

"Tidak dapat mengertikah kau? Aku telah berpesan kepada semua anggota Ang bi tin yang mengetahui peristiwa itu agar supaya menyimpan rahasia ini dari padamu. Aku tidak suka mendengar kenyataan tentang

ayahmu. Ngo jiau eng melanggar pesanku dan demi kesayanganku kepadamu, aku membunuh orang yang memang sudah akan mati itu."

"Kau… kau memaksa ibu menjadi isterimu ?" tanya Sian Hwa dengan wajah pucat karena hati kecilnya menyatakan bahwa tak mungkin ibunya yang cantik jelita itu suka kepada seorang perwira pendek yang telah membunuh suami ibunya.

Bucuci memaksa tersenyum. "Tidak, Sian Hwa. Kami menikah atas dasar suka sama suka. Ibumu berterima kasih karena kutolong, maka ia suka menjadi isteriku."

"Setelah kau atau anak buahmu membunuh suaminya? Ah...." Sian Hwa menjadi makin pucat dan perasaan muak memenuhi dadanya. Benar benarkah ibunya demikian tidak setia? Ayahnya dibunuh oleh Ang bi tin, sedangkan Bucuci adalah seorang pemimpin Ang bi tin, akan tetapi toh ibunya suka menjadi isteri Bucuci.

"Di mana ayahku dimakamkan?" tanyanya dengan bibir gemetar kepada perwira pendek di depannya yang selama ini dianggap seperti ayahnya, akan tetapi yang pada malam ini ia menganggap nya sebagai pembunuh ayahnya!

"Siapa tahu? Pada waktu itu, setelah para pemberontak dibasmi, kami tidak mengurus pemakaman mereka."

"Di mana ayah terbunuh?"

"Di Tong seng kwan...."

"Aku yang akan mencari dan mengurusnya!" kata Sian Hwa dengan singkat dan sekali berkelebat ia telah melompati pagar tembok taman.

"Sian Hwa, tunggu….!" Bucuci berseru bingung. "Jangan, kau merendahkan dirimu mencari cari makam

seorang pemberontak yang dianggap penjahat. Kau akan merendahkan dirimu sendiri dan nama baik ibumu akan tercemar. Sian Hwa, tunggu.....!"

Akan tetapi gadis itu berlari terus dan hanya menjawab dari jauh. "Urusan ayahku tidak ada hubungannya dengan kau! Kalau ibu merasa malu juga dia tidak mempunyai hubungan dengan urusan ini!"

Bucuci hendak mengejar terus, akan tetapi ia maklum bahwa kepandaian Sian Hwa sudah melebihi kepandaiannya sendiri, bahkan ginkangnya takkan dapat melebihi gadis itu. Maka dengan bingung ia lalu pergi ke gedung Liem goanswe atau Pat jiu Giam ong yang menjadi guru dan juga calon mertua dari Sian Hwa. Hanya Pat jiu Giam ong yang dapat mencegah gadis itu berbuat sekehendak hatinya.

Di sebelah selatan kota Tong seng kwan terdapat sebidang tanah kuburan yang amat buruk dan miskin. Tempat ini selain hongsuinya (kedudukan tanahnya) buruk dan tidak layak menjadi tempat makam, juga diasingkan dari kota. Pengunjung makam makam yang berada di tempat inipun hanya orang orang miskin belaka, yang hanya mampu menyembahyangi kuburan kuburan itu dengan tiga batang dupa tanpa hidangan sesuatu, kecuali beberapa potong roti kering dan arak campur air.

Puluhan makam yang terkumpul malang melintang tak teratur di tempat itu, tidak ada yang terpelihara baik. Sesungguhnya memang pernah ada yang memperbaiki makam makam ini, akan tetapi oleh pemerintah setempat, bong pai (batu nisan) yang bagus bagus itu dihancurkan kembali dan diadakan larangan untuk memperbaiki makam

makam itu. kecuali hanya sekedar tulisan tentang nama jenazah yang dikubur di situ.

Kuburan ini adalah tempat dikuburkannya orang orang yang oleh pemerintah Coan dianggap pemberontak pemberontak dan penjahat penjahat, sebagian besar adalah perwira perwira dan orang orang gagah yang menjadi korban keganasan Ang bi tin. Keluarga korban korban ini, jurang ada yang berani mengunjunginya, apalagi mereka yang kini sudah mendapat kedudukan baik sebagai pegawai maupun sebagai pedagang. Memang berbahaya sekali kalau mengunjungi tempat ini, karena sekali saja pembesar setempat mengetahui bahwa hartawan itu mempunyai keluarga yang di kuburan itu, tentu ia akan diperasnya habis habisan, dengan ancaman bahwa kalau tidak mau memberi suapan ia akan dilaporkan sebagai keluarga pemberontak yang harus diawasi atau ada kemungkinan ditangkap!

Oleh karena inilah, maka pengunjung dari kuburan itu hanyalah orang orang miskin yang bagi para pembesar setempat merupakan tulang tulang kering yang tak dapat diisap lagi. Atau ada juga orang orang kang ouw yang gagah, orang orang pengembara yang tidak mudah diperas oleh pembesar setempat, selain karena kegagahannya juga karena tidak tentu tempat tinggalnya.

Pada hari itu, pagi sekali sudah banyak pengunjung di kuburan terasing itu. Tidak mengherankan karena memang hari itu kebetulan hari Menyambangi Kuburan yang sudah menjadi tradisi bagi orang orang yang masih menjunjung tinggi aturan lama. Tidak saja kuburan miskin ini yang penuh pengunjung, bahkan kuburan kuburan para hartawan dan pembesar di tempat lain kuburan yang indah sekali bangunnanya, juga penuh pengunjung pada hari itu. Seperti biasa, pengunjung pengunjung kuburan para pemberontak itu berpakaian biasa dan sederhana, bahkan sebagian besar

berpakaian seperti pengemis jembel. Di antara banyak pengunjung ini terdapat pula orang orang miskin yang dibayar oleh para hartawan yang mempunyai keluarga terkubur di sini, untuk mewakili mereka bersembahyang dan membersihkan rumput yang memenuhi kuburan.

Makin tinggi matahari naik, makin banyak orang mengunjungi kuburan ini dan akhirnya hanya ada dua buah makam yang masih belum mendapat kunjungan orang. Dua buah makam ini agaknya memang tak pernah mendapat pengunjung. Karena rumput di situ sudah penuh, sehingga gundukan tanah itu tertutup sama sekali dan di situ tidak terdapat tulisan nama jenazah sama sekali. Hanya bedanya, gundukan tanah yang sebelah kanan berbentuk bundar dan yang kiri segi empat dan nampaknya sudah tua sekali. Memang ada beberapa batang gagang hio di depan kedua makam ini, agaknya ditancapkan oleh para pengunjung kuburan lain yang merasa kasihan kepada dua makam ini.

Seperti telah disebutkan di bagian depan, para pengunjung makam itu terdiri dari orang orang miskin yang sederhana, maka tentu saja semua orang itu menjadi melongo dan terheran heran ketika tiba tiba melihat seorang gadis yang berpakaian indah, gadis cantik seperti bidadari yang masuk ke halaman makam yang terlantar itu! Semua orang memandang dan mereka heran sekali seakan akan melihat seorang bidadari turun dari langit yang menaruh kasihan kepada makam makam itu.

Gadis ini bukan lain adalah Sian Hwa. Ia telah tiba di Tong seng kwan pada waktu fajar menyingsing. Melihat orang orang pada membeli di toko toko, ia lalu bertanya tanya dan mendapat keterangan bahwa orang orang itu hendak mengunjungi kuburan untuk bersembahyang. Tergeraklah hatinya karena kalau ayahnya meninggal dunia di kota ini, tentulah kuburan ayahnya berada diantara

kuburan kuburan yang lain. Maka iapun membeli sebungkus hio yang dimasukkan ke dalam buntalan pakaiannya, kemudian ia mengikuti arus manusia itu menuju ke kuburan. Ketika ia memasuki kuburan yang mewah dan indah, ia mencari cari, akan tetapi diantara semua batu nisan itu tidak terdapat tulisan seorang she Can yang menjadi she dari ayahnya. Maka ia lalu pergi meninggalkan kuburan indah itu dan mendapatkan keterangan bahwa di sebelah selatan kota masih terdapat sebuah tanah kuburan yang miskin. Maka ia lalu pergi mengunjungi kuburan ini.

Ketika melihat keadaan kuburan ini dan keadaan para pengunjung yang amat miskin, hati Sian Hwa terharu bukan main. Baru saja ia menyaksikan kuburan yang bernisan indah berukir huruf huruf emas dan para pengunjungnya yang berpakaian indah indah pula, dan sekarang ia melhat keadaan yang sama sekali menjadi kebalikan daripada pemandangan tadi. Ah, pikirnya penuh keharuan, tidak hanya orang hidup yang mendapatkan kedudukan berbeda, bahkan, sesudah matipun masih nampak jelas perbedaan itu, sungguhpun hanya perbedaan luar saja karena di bawah semua kuburan itu, baik yang indah maupun yang buruk, keadaannya tentu tak berbeda! Sungguh mata manusia telah menjadi buta karena silau akan mengkilatnya emas dan perak!

Sian Hwa tidak rnemperdulikan pandangan mata semua orang. Tadi ketika ia mencari cari nama ayah nya diantara nisan nisan yang berukir dengan huruf huruf emas, banyak mata memandangnya. Terutama sekali, mata para pengunjung pria, baik yang muda maupun yang tua, yang memandang kepadanya dengan sinar mata kurang ajar. Kini banyak mata memandangnya dengan takut takut, curiga dan juga kagum. Ia tidak memperdulikan semua ini,

hanya segera mencari dan membaca setiap nama yang terukir di batu nisan yang kasar. Akan tetapi tidak sebuahpun batu nisan yang diukir nama ayahnya atau nama seorang she Can. Ia hampir menjadi putus asa dan merasa amat berduka. Akhirnya ia tiba di depan dua buah kuburan yang tidak terawat dan amat sengsara keadaannya itu.

Sian Hwa menjadi amat terharu melihat keadaan dua buah makam yang terlantar ini. Ia membuka buka rumput yang tebal untuk mencari kalau kalau terdapat batu nisannya akan tetapi makam itu benar benar miskin dan tidak ada tanda sesuatu. Makin terharu hati dara ini. Ia mencari cari dari tidak mendapatkan makam ayahnya, berbeda dengan semua orang yang mengunjungi tempat itu yang kesemuanya mengunjungi makam keluarga masing masing. Dan dua buah makam ini sama sekail tidak dikunjungi orang, berbeda dari semua makam yang berada di situ. Jika diingat, keadaannya sesuai benar dengan keadaan dua buah makam ini, sama sama terlantar tidak ada yang perduli.

Karena hatinya tergerak sekali, Sian Hwa lalu mengeluarkan hio (dupa) yang dibawanya, ia melihat ke kanan kiri dan ketika melihat seorang kakek sedang bersembahyang di depan kuburan yang berada dekat dengan makam itu, ia lalu minta api kepada kakek itu untuk menyalakan dupanya Kemudian ia bersembahyang di depan dua makam itu dan membagi dupanya menjadi dua, yang sebagian ditancapkan di depan makam bundar, yang sebagian lagi ditancapkan di depan makam segi empat. Kemudian ia duduk di dekat makam itu dan melamun.

“Maaf, siocia,” suara yang halus ini menyadarkannya dari lamunan. Ia menengok dan melihat kakek yang dimintai api tadi.

"Eh, ada apa, lopek?" tanyanya sambil bangkit berdiri. Kakek itu sudah tua sekali dan pakaiannya menyatakan bahwa ia adalah seorang petani miskin.

"Maaf kalau aku lancang bertanya, apakah siocia keluarga dari dua orang gagah yang dimakamkan di sini?" Sambil berkata demikian, kakek itu menudingkan jarinya ke arah dua buah makam yang terlantar itu.

Sian Hwa menggelengkan kepalanya. "Bukan, lopek. Aku tidak kenal siapa yang dimakamkan di sini dan mengapa pula makam makam di sini demikian tak terurus dan miskin. Aku hanya merasa kasihan karena dua makam ini sama sekali tidak didatangi pengunjung."

Kakek itu menghela napas panjang. "Demikianlah nasib orang orang gagah bangsa kita, siocia. Mereka semua yang tertanam di sini dahulunya adalah orang orang gagah dan perwira perwira yang berkepandaian tinggi dan berjiwa patriot, yang gugur sebagai pahlawan pahlawan bangsa. Akan tetapi, kau melihat sendiri, keadaan makam mereka begini buruk." Kembali ia menarik napas panjang.

Hati Sian Hwa berdebar mendengar kata kata ini. Tak salah lagi, makam ayahnya tentu berada di kuburan ini, entah yang mana. Ia memandang lagi kepada dua buah makam itu dan sambil menahan nafsu ia bertanya.

"Lopek, kau mengunjungi makam siapakah??"

"Makam putera tunggalku, siocia. Dia dahulu adalah seorang perajurit yang tewas ketika tentara Mongol menyerbu ke sini."

"Dan dua makam yang tidak berbatu ini...... kenalkah kau makam siapakah ini?" Sambil memandang kakek itu, Sian Hwa menanti jawaban dengan hati berdebar.

Kakek itu. mengerutkan keningnya. “Mereka ini adalah dua orang yang paling gagah di antara semua yang terkubur di sini, siocia. Sayang sekali nasib mereka amat buruk, sehingga agaknya mereka sekeluarga telah dibasmi habis oleh… Ang bi tin....” ketika mengucapkan kata kata Ang bi tin kakek itu menengok ke kanan kiri dan bicaranya perlahan sekali, seakan akan takut kalau kalau terdengar orang lain.

Mendengar ini, hati Sian Hwa makin bergelora, akan tetapi dengan sekuat tenaga ia menekan perasaan hatinya agar tidak menggigil dan suaranya tidak menggetar ketika ia bertanya lagi.

“Lopek yang baik, kuburan siapakah dua makam ini? Tolong kau beritahukan siapa nama mereka, karena aku benar benar amat tertarik dan kasihan, melihat kuburan yang terlantar ini.”

Kakek itu menudingkan telunjuknya ke makam yang segi empat. “Kuburan ini adalah makam dari seorang perwira yang gagah perkasa, perwira Han yang bernama Song Hak Gi dan yang terbunuh oleh barisan Ang bi tin. Kasihan sekali, dia seorang yang gagah dan mulia, aku pernah kenal padanya dan ia benar benar seorang yang suka menolong orang orang lain. Sayang sekali nasibnya amat buruk sehingga ia tewas beserta seluruh keluarganya oleh barisan Ang bi tin.”

Setelah melihat ke kanan kiri, kakek itu menyambung. “Sungguh kejam barisan Ang bi tin yang dipimpin oleh Ngo jiauw eng! Aku merasa bersukur bahwa belum lama ini Ngo jiauw eng terbunuh oleh orang orang gagah di kota raja.”

**Jilid IX**

SIAN HWA, merasa hatinya tertusuk mendengar ini. Ia semenjak kecil dipelihara dan diaku anak oleh seorang tokoh Ang bi tin! Baiknya kakek ini tidak tahu bahwa dia adalah puteri dari Panglima Bucuci, pemimpin Ang bi tin yang terkenal! Ngo jiauw eng yang diceritakan kakek itu hanya anak buah saja dari ayah angkatnya !

"Dan kubuaran yang bundar ini, lopek?"

"Aku sendiri tidak kenal orangnya, siocia. Hanya aku mendengar dan orang lain bahwa ini adalah kuburan seorang kauwsu (guru silat)"

Pucatlah muka Sian Hwa mendengar ucapan ini. Tanpa disadarinya ia melangkah maju dan memegang tangan kakek itu. "Lopek, lekas katakan. Siapakah nama guru silat itu?"

Kakek itu terheran heran dan setelah berpikir pikir sejenak ia berkata. "Namanya aku sendiripun tidak tahu. Hanya aku pernah mendengar bahwa ia disebut Can kauwsu dan menjadi sahabat baik dari perwira Song Hak Gi, dan...."

Akan tetapi Sian Hwa tak menunggu lagi sampai kakek itu selesai bicara. Saking terharunya, gadis ini menjatuhkan diri dan berlutut di depan kuburan yang berbentuk bundar itu dan tak dapat ditahan lagi air matanya membanjir keluar dari sepasang matanya, mengalir turun di sepanjang pipi nya. Ia menggigit bibirnya agar jangan sampai mengeluarkan suara tangisan dan keluhan, akan tetapi hatinya menjerit jerit.. "Ayah…..!"

Kakek itu menjadi makin bingung melihat sikap nona yang berpakaian indah dan berwajah seperti bidadari ini.

Juga beberapa orang pengunjung kuburan itu kini mulai dalang mendekati karena merekapun merasa heran siapakah gerangan nona yang menangis di depan dua kuburan yang selama ini tak pernah dikunjungi orang itu.

"Siocia, siapakah kau....? Apakah hubunganmu dengan mereka ini.....?" Kakek itu berlutut pula dan bertanya dengan suara halus, penuh hati kasihan.

Sian Hwa mengangkat mukanya dan menyusut air matanya dengan ujung lengan bajunya. Ketika ia melihat orang orang berkerumun mendekatinya, sambil memandang dengan mata penuh perhatian dan ikut terharu, ia lalu berkata,

"Cu wi sekalian harap tinggalkan aku. Tidak ada apa apa yang patut ditonton!" Ucapannya ini biarpun halus, akan tetapi mengandung perintah dan orang orang itu lalu mengundurkan diri dan meninggalkannya, kecuali kakek tadi.

"Lopek, dapatkah kau menceritakan kepadaku bagaimana tewasnya Can kauwsu ini dan di mana?"

Kakek itu menggeleng gelengkan kepalanya yang sudah beruban. "Menyesal sekali, siocia. Hal ini sudah terjadi belasan tahun yang lalu dan selain aku seorang agaknya tidak ada yang mengenal perwira she Seng ini, apalagi mengenal Can kauwsu .Keadaan di kota Tong seng kwan sudah berubah banyak. Adapun Can kauwsu ini kabarnya tewas ketika membela perwira perwira yang diserang oleh Ang bi tin, akan tetapi oleh siapa aku sendiri tidak tahu. Tentu saja matinya di kota Tong seng kwan, karena semua korban yang terkubur di sini adalah korban korban yang tewas di kota itu."

"Dan keluarganya, lopek? Bagaimana dengan keluarga mereka dan khususnya keluarga Can kauwsu?"

Kembali kakek itu menggelengkan kepalanya sambil menghela napas.

“Seperti sudah kukatakan tadi, keluarga Song ciangkun telah dibasmi semua seperti juga keluarga para perwira lain. Aku sendiri tidak kenal siapa yang menjadi keluarga Can kauwsu, akan tetapi tak dapat salah lagi, keluarga merek a pun tentu telah binasa semua.” Tiba tiba kakek itu memandang tajam kepada Sian Hwa. “Kecuali kalau kebetulan pada hari itu ada keluarganya yang berada di luar kota. Siocia, kau menaruh perhatian kepada dua keluarga Song dan Can, apakah kau masih keluarga mereka?”

Sebelum Sian Hwa dapat menjawab, terdengar ribut ribut dan nampak semua pengunjung kuburan itu berlari lari keluar melarikan diri dan tempat itu. Ketika Sian Hwa mengangkat kepala, ia melihat ayah tirinya mendatangi bersama Liem Swee dan Pat jiu Gram ong! Ia menjadi terkejut sekali dan cepat menjatuhkan diri berlutut di depan suhu nya yang memandang kepadanya dengan kening berkerut,

“Sian Hwa, kau benar benar anak yang membikin pusing orang tua,” kata Bucuci sambil menggeleng gelengkan kepalanya.”Semalam suntuk aku bingung mencari carimu, tidak tahunya kau berada di tempat ini!”

Ketika kakek ini melihat siapa yang datang, ia menjadi pucat sekali dan tubuhnya gemetar seperti orang sakit demam. Alangkah kagetnya mendengar ucapan Bucuci, karena tidak disangkanya sama sekali bahwa gadis ini yang tadi bercakap cakap dengan dia adalah puteri dari tokoh besar yang ditakuti orang lebih lebih dari iblis itu. Panglima Bucuci! Dengan hati berdebar dan kaki menggigil, kakek itu lalu merangkak pergi dari situ.

"He, tunggu kau!" Bucuci membentak dan hampir saja kakek itu terjengkang saking kagetnya.

Ia cepat berlutut dan mengangguk anggukkan kepalanya sampai menyentuh tanah.

"Hamba menanti perintah, Loya....."

"Apa saja yang kau obrolkan dengan siocia ?"

"Ti.... tidak apa apa, loya...." jawab kakek itu dengan suara menggigil dan gagap.

"Betul betul tidak ada apa apa lagi? Awas, kalau membohong, kau sekarang juga akan kutanam hidup hidup di kuburan ini!" Bucuci membentak lagi

"Tidak....tidak ada apa apa lagi, loya .... Ampunkan hamba...."

Tiba tiba Sian Hwa menoleh kepada kakek itu dan berkata dengan tenang, "Lopek, sudahlah. Kau pergi dari sini, aku yang tanggung kau takkan diganggu."

Kakek itu memandang kepadanya dengan penuh terima kasih, kemudian berdiri dan pergi cepat cepat bagaikan dikejar harimau dari tempat itu. Akan tetapi ia keliru sangka kalau mengira bahwa ia telah terlepas begitu mudahnya dari tangan Bucuci, karena tak lama setelah tiba di rumah, seorang perajurit utusan Bucuci telah datang dan menghujani pertanyaan kepadanya sambil mengancam dan memukul, memaksa ia mengakui segala percakapan yang terjadi antara dia dan nona cantik tadi.

"Sian Hwa, perbuatan apakah yang kaulakukan ini? Apa artinya kau malam malam meninggalkan rumah dan tahu tahu berada di kuburan buruk dan kotor ini?" terdengar Pat jiu Giam ong dengan suaranya yang besar itu menegur.

"Maaf, suhu. Ini adalah urusan pribadi dari teecu bersama ayah tiri teecu," Sian Hwa menjawab.

Pat jiu Giam ong mengeluarkan suara dari hidung. "Hm, jawabanmu ini tidak tepat dan bahkan kurang ajar, Sian Hwa. Kau harus ingat bahwa sebagai gurumu saja, aku sudah berhak untuk mengetahui segala sepak terjangmu. Apalagi aku bukan hanya gurumu, bahkan calon ayah mertua mu. Tidak patut kau menyembunyikan sesuatu dari padaku."

Sian Hwa dapat mengerti alasan ini, maka terpaksa ia menjawab juga. "Suhu, salahkah bagi teecu untuk mencari makam ayah sendiri? Harap suhu suka menjawab pertanyaan ini."

Pat jiu Giam ong melirik ke arah Bucuci yang diam saja sambil cemberut, kemudian sambil mengelus elus jenggotnya, jenderal yang bertubuh tinggi besar ini berkata. "Hm, tentu saja tidak."

Girang hati Sian Hwa mendengar suhunya tidak menyalahkannya.

"Nah, untuk keperluan itulah teecu meninggalkan rumah. Ayah tiri dan ibu teecu tidak mau memberitahukan, maka terpaksa teecu meninggalkan rumah untuk mencarinya sendiri dan sekarang teecu telah menemukannya."

"Mana? Yang mana kuburan ayahmu?"

"Inilah dia," Sambil menuding ke arah kuburan yang terlantar itu Sian Hwa bangkit berdiri, akan tetapi ia lalu menubruk kuburan itu sambil menangis.

"Lihatlah suhu.... kuburan demikian buruk tak terawat, apakah teecu berhak untuk hidup dalam kemewahan dan membiarkan kuburan ayah teecu seperti ini....??"

"Sian Hwa, kau tentu telah tahu; Ayahmu terkubur di sini dan tidak terawat makamnya, karena kebetulan sekali ayahmu memihak pemberoniak Ayahmu telah mengambil jalan sesat dan kau sebagai puterinya akan berjasa dan dapat menebus dosa ayahmu kalau kau dapat menjadi seorang baik baik yang setia kepada pemerintah," kata Pat jiu Giam ong dengan suara berpengaruh.

"Akan tetapi .... dia .... betapapun juga, dia adalah ayahku, suhu ....! Tak mungkin teecu dapat melihat makam ayah seperti ini."

"Sudahlah, Sian Hwa. Aku sendiripun tidak tahu di mana makam ayahmu itu. Sekarang setelah aku tahu, apakah susahnya memperbaikinya? Aku akan membuatkan bongpainya dan menyuruh orang merawatnya baik baik. Mari kita pulang, kalau hal ini sampai terdengar oleh orang lain, bukankah akan tercemar nama baik keluarga kita?" Bucuci membujuk anak angkatnya.

"Ayahmu benar, Sian Hwa. Mari kita pulang, kau harus taat kepada ayahmu, gurumu dan juga ayah mertuamu!" Pat jiu Giam ong berkata membantu Bucuci. Dengan hati tertekan dan amat terpaksa Sian Hwa menyusut kering air matanya dan dengan tindakan berat ia meninggalkan kuburan itu, mengikuti ayahnya dan gurunya.

"Sumoi, jangan terlampau bersedih. Hal hal yang sudah lewat, perlu apa disedihkan? Paling baik, orang orang muda seperti kita harus memandang ke arah masa depan dengan penuh kegembiraan!" Di jalan, Liem Swee dengan suara penuh kasih sayang berkata kepada tunangannya. Akan tetapi ucapan ini bukannya menghibur hati Sian Hwa, bahkan mendorong keluarnya air mata dari kedua mata gadis itu. Diingatkan akan masa depan, terbayanglah wajah Bun Sam di depan mata Sian Hwa dan masa depan gadis ini amat suram. Ya, bahkan gelap sekali!

Biarpun hatinya selalu dirundung duka, namun Sian Hwa amat giat dan rajin melatih ilmu silat di bawah asuhan gurunya. Bahkan ia lebih rajin daripada dulu, sehingga diam diam Pat jiu Giam ong merasa girang sekali. Dengan ketekunannya yang luar biasa, Sian Hwa perlahan lahan dapat melampaui kepandaian suhengnya, yakni Liem Swee atau tunangannya. Tak pernah gadis ini menyebut nyebut tentang ayahnya lagi, bahkan terhadap ibunya sendiripun tak pernah ia bertanya lagi. Akan tetapi, baik Bucuci maupun.Kui Eng isteri nya, maklum bahwa gadis itu sekarang mengandung rasa tidak senang atau setengah dendam kepada mereka. Kui Eng merasa sedih sekali melihat sikap Sian Hwa, karena sesungguhnya Kui Eng mencintai Sian Hwa seperti anaknya sendiri. Sian Hwa masih percaya bahwa Kui Eng adalah ibunya yang sejati, percaya bahwa ibunya ini adalah isteri dari Can kauwsu yang telah dibunuh oleh barisan Ang bi tin, ia merasa benci kepada ibunya yang dianggapnya benar benar tidak setia. Suami dibunuh oleh pasukan Ang bi tin, akan tetapi ibunya bahkan lebih suka diambil isteri oleh Bucuci seorang panglima Ang bi tin. Ia tidak suka lagi kepada Bucuci dan kalau saja ia tidak ingat akan kebaikan ayah tirinya itu yang dilimpahkan kepada nya semenjak kecilnya, tentu ia telah menaruh hati benci kepada Bucuci. Ia tidak bisa membenci seorang yang telah berlaku baik terhadapnya semenjak kecil, akan tetapi iapun tak dapat memaafkan seorang panglima Ang bi tin yang telah membunuh ayahnya.

Bulan bulan berlalu cepat dan setahun telah lalu semenjak peristiwa di atas. Kepandaian Sian Hwa telah meningkat cepat sekali dan sekarang ia telah mewarisi ilmu pedang dari Pat jiu Giam ong yang paling sempurna, yakni Ilmu Pedang Pat kwa Sin kiam hwat. Juga dari calon

mertuanya ini ia menerima pedang pusaka dari Hoa san pai, yakni pedang Oei giok kiam (Pedang Kemala Kuning) yang gagangnya terhias dengan batu batu kemala berwarna kuning. Sebenarnya pedang ini adalah hadiah dari calon ibu mertuanya atau isteri dan Pat jiu Giam ong, seorang murid tersayang dan Hoa san pai.

Sikap Sian Hwa terhadap Liem Swee biasa saja dan selalu ia menolak kalau Liem Swee hendak bersikap mesra kepadanya. Biarpun di luarnya ia seakan akan tak pernah menolak pertunangannya dengan suhengnya ini akan tetapi di dalam hatinya ia tak pernah melupakan janjinya kepada Bun Sam bahwa ia selama hidupnya takkan menikah dengan pemuda lain.

Diam diam Sian Hwa selalu gelisah kalau mengingat tentang pertunangan ini. Dan saat yang ditakut takuti itu akhirnya tiba juga. Pada suatu hari, ia diberi tahu oleh ayah bundanya bahwa gurunya telah menetapkan hari pernikahannya dengan Liem Swee, yakni pada permulaan musim chun (musim semi ) yang akan tiba dua bulan lagi.

Bukan main kaget dan cemasnya hati Sian Hwa. Ia menerima warta ini dengan muka pucat, kemudian ia menangis sambil menubruk ibunya Kui Eng menjadi heran sekali. Selama setahun lebih, yakni selama gadis itu marah kepadanya, sekembalinya dari kuburan di Tong seng kwan, jarang sekali Sian Hwa mau bicara kepadanya kalau tidak ditanya. Sekarang anak itu menubruk dan merangkul sambil menangis. Timbul pula kasih sayang dalam hati Kui Eng dan dengan air mata mengalir iapun mengelus elus kepala Sian Hwa. “Anakku, anakku sayang, mengapa kau menangis? Bukankah warta ini sebetulnya harus kau terima dengan gembira?”

"Ah, ibu.... mengapa aku dilahirkan di dunia ini kalau hanya untuk menghadapi kekecewaan dan kedukaan belaka?"

Bucuci mendengar ini sudah hampir marah, akan tetapi Kui Eng mengelapkan matanya kepada suaminya itu, minta Bucuci meninggalkan mereka berdua. Sambil bersungut sungut Bucuci pergi dari kamar itu.

"Tenanglah, Sian Hwa. Sebetulnya, telah lama sekali ibumu merasa gelisah sekali melihatmu. Apakah yang kau susahkan, nak? Aku tahu bahwa kau merasa tidak senang kepada ayah bundamu. Kau tidak senang kepada ayah tirimu karena ayah tirimu adalah seorang panglima Ang bi tin yang telah membunuh ayahmu. Dan kau merasa kecewa melihat ibumu yang sudi menjadi isterinya, bukan?"

Sian Hwa memandang kepada ibunya yang kini mengalirkan air mata sambil teisak isak. Ia menjadi terharu dan memeluk ibunya itu sambil menangis. "Ah, ibu.... Ibu.... agaknya akan lebih baik kalau kita dahulu ikut saja dengan ayah....."

Mendengar ini, Kui Eng teringat akan suami dan puteranya yang tewas dalam tangan para gerombolan Ang bi tin, maka tangisnya makin menjadi. Kasihan sekali anak ini, pikirnya.

"Sian Hwa, yang sudah sudah tak perlu di ingat lagi. Sekarang ibumu telah menjadi isteri ayah tirimu dan biar bagaimana juga, harus kita akui bahwa sebagai suami dan ayah, ia adalah seorang yang cukup baik. Penderitaanku sudah cukup banyak dan hidupku hanya karena mengharapkan dapat melihat kau berbahagia, anakku. Sekarang kau menghadapi pernikahan dengan suheng mu itu, yang berarti kau akan terlepas dari pengawasan ayah ibumu. Bukankah ini hal yang menggembirakanmu? Kau

akan hidup dengan suamimu yang cukup gagah dan tampan, bahkan menjadi kawan bermain mu semenjak kecil. Mengapa kau sekarang menjadi berduka? Soal ibumu, tak usah kau pikirkan, nak. Aku sudah cukup banyak penderita, sudah cukup tua, sehingga hanya tinggal menanti ajal saja menyusul ayahmu."

"Ibu…!" Sian Hwa memeluk leher ibunya dan menciumi muka yang mulai berkeriput, akan tetapi masih nampak cantik itu. Kui Eng mengelus elus rambut puterinya dengan penuh kasih sayang seorang ibu.

"Ibu, harap jangan marah dan berduka, ibu. Sesungguhnya.... aku tidak bisa dan tidak mau menjadi isteri Liem suheng...."

Kui Eng terkejut sekali dan cepat ia memegang kepala anaknya lain menatap wajah gadis itu yang pucat.

"Sian Hwa, apa artinya ucapanmu ini.....? ?" tanyanya cemas.

Untuk beberapa lama Sian Hwa tak dapat menjawab. Berat hatinya untuk membuat pengakuan kepada ibunya, akan tetapi di dalam dunia ini, selain ibu kandungnya, siapa lagi yang dapat dimintai pertimbangan? Siapa pula yang akan membelanya dalam keadaan terjepit ini?

"Ibu, ampunkan anakmu, ibu."

"Sian Hwa, anakku sayang, mengapa kau ragu ragu? Aku tahu bahwa kau mempunyai kesukaran dalam hatimu. Sudah lama aku dapat menduga hal ini. Beritahukanlah kepada ibumu, nak biar kita bersama mencari pemecahannya" katanya sambil membelai rambut anak angkat yang telah menjadi anak sendiri ini.

"Ibu, sesungguhnya, ...... aku telah bersumpah takkan mau menjadi isteri siapapun juga, kecuali ...." Sian Hwa

menahan kata katanya lagi. Benar benar berat lidahnya untuk menyebut nyebut nama Bun Sam.

"Kecuali apa, Sian Hwa? Teruskanlah," desak Kui Eng.

"Aku telah bersumpah hanya mau menjadi isteri Bun Sam !"

Benar benar nyonya itu terkejut sekali dan juga terheran heran. Belum pernah ia mendengar nama ini selama hidupnya.

"Bun Sam....? ? Siapakah dia, nak?"

"Ibu tidak tahu siapa dia. Dia...., dia pernah dua kali datang di taman ini. Dia... dia pemuda gagah perkasa, murid dari Kim Kong Taisu...." Makin terkejut ketika Kui Eng mendengar ini. Ia pernah mendengar bahwa pemuda murid Kim Kong Taisu adalah pemuda yang dulu datang membikin ribut di kota raja

"Sian Hwa! Bagaimana kau bisa tersesat sejauh itu? Bukankah pemuda yang kau sebutkan namanya tadi yang dulu membikin ribut di kota raja? Bukankah dia seorang penjahat? Ah, nak, mengapa kau merendahkan dirimu sampai begitu jauh."

"Ibu jangan salah sangka, Bun Sam adalah seorang pendekar muda dan gagah perkasa dan berhati mulia. Sama sekali bukan panjahat. Ibu ingat saja keadaan ayah, bukankah ayah juga dibunuh dan dianggap sebagai seorang pe njahat pula? Bukankah sebetulnya ayah adalah seorang guru silat yang gagah perkasa dan pembela rakyat? Mengapa ia dianggap pemberontak jahat dan dibunuh?"

Mendengar jawaban ini, Kui Eng memeramkan matanya. Ah? anak ini tidak tahu bahwa orang yang dianggap ibunya ini sebenarnya bukanlah ibunya yang asli.

Suaminya adalah seorang perwira, bukan seorang yang disebut Can kauwsu itu!

"Sudahlah, Sian Hwa, jangan kau sebut sebut tentang hal itu lagi. Sekarang bagaimana baiknya? Kau harus tahu bahwa semenjak dahulu kau telah ditunangkan dengan suhengmu. Bagaimanapun juga, menurut pandanganku, kau sudah cocok menjadi isteri Liem Swee. Anak itu cukup baik dan kedudukan ayahnya amat tinggi. Kalau kau menjadi menantu Liem goanswe tidak saja derajatmu naik, bahkan orang tuamu juga mendapat kehormatan besar sekali. Anakku, mengapa kau hendak mengacaukan rencana yang sudah amat baik ini?"

Sian Hwa menarik dirinya dari pelukan ibunya dan dengan mulut cemberut ia berkata manja. "Ibu tidak mau membelaku! Semua orang di dunia ini memusuhiku belaka!" Memang Sian Hwa semenjak kecil sudah dimanja oleh ibunya yang amat mengasihinya.

"Bukan memusuhimu, nak. Ibumu selalu memikirkan untuk kebahagiaanmu. Coba sekarang kau jelaskan mengapa kau tidak mau menjadi isteri Liem Swee dan mengharapkan menjadi jodoh seorang petualang seperti pemuda yang mengacau di kota raja itu. Nah, selanjutnya bagaimana? Apakah yang harus kita katakan kepada Liem goanswee? Kau menyeret kedua orang tuamu ke jurang kehancuran dengan keputusanmu yang bodoh ini, anakku!" Kui Eng benar benar menjadi cemas memikirkan keadaan ini.

Kini Sian Hwa telah dapat menguasai keharuannya. Hatinya telah tetap untuk menentang siapa pun juga yang hendak memaksanya menikah dengan Liem Swee. Ia berdiri tegak dan berkata dengan tenang.

"Ibu, aku takkan menikah dengan Liem snheng dan habis perkara? Aku akan menanggung semua akibatnya. Ibu dan.... ayah boleh memberi tahukan kepada suhu bahwa aku tidak mau menikah."

"Anakku, tahukah kau bagaimana Liem Swee akan marah sekali? Dan ayahmu tentu akan menerima bencana dari keputusanmu ini ? Ah, apakah yang harus kita lakukan?" ibunya berkata bingung.

"Kalau tidak ada jalan lain, aku akan.... minggat saja, ibu!" kata Sian Hwa pula dengan keras hati dan suara tetap.

"Ah, anakku, bagaimana kau sampai mengambil keputusan begitu? Kenapa kau hendak pergi? Apa kaukira akan dapat melarikan diri dari Liem goanswe? Ke manapun kau pergi, tentu ia akan dapat mengejarmu!"

"Kalau begitu, apabila dipaksa paksa, aku.... aku akan.... membunuh diri, ibu! Aku lebih suka mati daripada dipaksa kawin dengan Liem suheng!"

Kui Eng menahan pekiknya dan menubruk anaknya sambil menangis.

"Jangan… Sian Hwa.... jangan begitu nekat.... ya Tuhan, apakah yang harus kulakukan? Jangan, nak, berjanjilah bahwa kau takkan mengambil keputusan nekat, berjanjilah! Ibumu akan mencarikan jalan yang baik untukmu."

"Ibu, biarpun aku tahu bahwa dengan Bun Sam aku tak mungkin berjodoh, namun aku telah bersumpah di dalam hati takkan menikah dengan orang lain. Aku takkan begitu bodoh membunuh diri kalau ada jalan lain. Kita lihat saja perkembangannya nanti," jawab Sian Hwa dengan suara bulat.

"Tunggulah, biar aku membicarakan hal ini dengan ayahmu, jangan kau mengambil keputusan pendek, tidak baik dan berdosa, nak."

Dengan muka pucat Kui Eng lalu meninggalkan kamar itu untuk menemui suaminya Bucuci yang mendengar keputusan Sian Hwa, tentu saja menjadi marah sekali dan mencak mencak.

"Anak keparat !" makinya.."Sejak kecil dipelihara, disayang dan dimanja, setelah besar mendatangkan bahaya! Ah, celaka, kalau tahu begini, dulu dulu sudah kucekik lehernya."

"Sabarlah, suamiku, sabar. Anak itu sekarang telah dewasa, kepandaiannya telah tinggi dan kau sendiri pernah menyatakan bahwa kepandaian mu pun sudah kalah olehnya. Ia berhati keras dan kalau kalau sampai ia membunuh diri seperti ancamannya lalu bagaimana....??"

Setelah memaki maki habis habisan, Bucuci lalu berkata. "Hal ini hanya Liem goanswe saja yang bisa membereskan. Sekarang juga aku akan melaporkan hal ini kepadanya,"

Pergilah Bucuci meninggalkan isterinya yang segera mendatangi Sian Hwa lagi, membujuk bujuk nya. Akan tetapi keputusan Sian Hwa sudah bulat.

"Jangan khawatir, ibu. Biar kita tunggu bagaimana keputusan dari suhu. Memang benar bahwa aku adalah muridnya, akan tetapi sebagai guru dia belum berhak untuk memutuskan nasib hidupku selanjutnya."

Pada sore harinya, datanglah Liem goanswe Pat jiu Giam ong ini benar saja menjadi marah besar ketika mendengar laporan Bucuci.

"Dasar anak pemberontak!" seru jenderal ini sambil mendelik. "Siapa sih yang begitu tergila gila untuk

mengambil menantu kepadanya? Akan tetapi, untuk penolakannya ini berarti pembatalan pertunangan dan juga merupakan penghinaan terhadap aku! Bagaimana dia berani bersikap begitu? Kurang ajar sekali murid dari Kim Kong Taisu!"

Ketika ia berada di rumah Bucuci dan Sian Hwa dipanggil menghadap, jenderal ini memandang kepada muridnya dengan mata penuh hawa marah. "Sian Hwa?" bentaknya. "Dari siapa kau memperoleh kepandaianmu selama ini?"

"Dari suhu." jawab Sian Hwa sambil menundukkan mukanya. "Hm, bagus! Kau masih ingat bahwa aku adalah suhumu. Tahukah kau apa kewajiban seorang murid terhadap gurunya?" Suara Pat jiu Giam ong mengguntur, tanda bahwa ia marah sekali.

"Seorang murid harus tunduk kepada suhu nya dan mentaati semua nasehat dan perintahnya."

"Eh, kukira kau sudah lupa akan semua itu, tidak tahunya kau masih ingat. Bagus, bagus, Sian Hwa. Ada peribahasa orang orang gagah menyatakan bahwa It gan ki jut, su ma lam twi (Sekali perkataan dikeluarkan, empat ekor kuda takkan dapat menarik kembali)! Kau telah ditunangkan dengan suhengmu, sudah menjadi keputusan matang antara orang orang tua dan kau tadipun menyatakan bahwa sebagai murid kau harus taat kepadaku, mengapa aku mendengar hal hal yang gila dan aneh dari ayahmu? Benar benarkah kau mengingkari janji pertunanganmu dan menolak untuk menjadi isteri Swee ji ?"

Kini timbul ketabahan hati Sian Hwa, ia mengangkat mukanya yang pucat dan dengan pandang mata tak gentar ia berkata kepada Pat jiu Giam ong. "Maaf, suhu, Teecu

sama sekali tidak merasa bahwa teecu mengingkari janji atau menarik kembali kata kata. Urusan pertunangan dijadikan oleh ayah tiriku ketika teecu masih belum tahu apa apa sama sekali, bukan merupakan janji teecu sendiri. Oleh karena itu, kalau teecu menolak sekarang, bukan berarti bahwa teecu menarik kembali janji, karena teeeu tak pernah berjanji! Adapun tentang nasehat dan perintah suhu, yang manakah yang pernah tidak ditaati oleh teecu?"

Bukan main marahnya hati Bucuci, akan tetapi di depan Pat jiu Giam ong ia tidak berani banyak bicara. Adapun Liem goanswe sendiri walaupun merasa dadanya panas, namun ia masih menyabarkan diri.

"Memang selama ini kau selalu taat, bahkan mempelajari ilmu silat dengan tekun dan memuaskan hati suhumu. Akan tetapi, sekarang aku sebagai suhumu telah menyetujui tentang perjodohanmu dengan anakku. Kalau kau menolak, ini dapat juga berarti bahwa kau membangkang terhadap perintah suhumu, Sian Hwa, sekali lagi, kuminta kau berpikir waras dan tidak mengadakan penolakan yang bukan bukan.....!"

"Maaf, suhu. Dalam hal pernikahan yang selanjutnya akan menjadi dasar kehidupan teecu, terpaksa teecu tidak dapat mentaati permintaan suhu. Oleh karena hal ini menyangkut kehidupan teecu, maaf saja kalau teecu tidak dapat menurut!"

"Sian Hwa, kau harus malu! Biarpun kau tak usah mendengarkan omongan gurumu tentang hal pernikahan, akan tetapi pernikahan diputuskan oleh orang tua. Ayahmu sudah menyetujuinya." .

"Dia bukan ayahku, suhu, hanya ayah tiri!"

"Dan ibumu juga sudah setuju!"

“Ibu terlalu lemah, selalu menurut kehendak ayah tiriku!”

“Kurang ajar !” Liem goanswe kini benar benar marah. “Sian Hwa, kau calon menantuku, muridku yang tadinya kukasihi, kau hendak merendahkan namaku dan membikin malu keluargaku? Tahukah kau bahwa penolakanmu berarti kau menghina kepada keluarga Liem? Apakah benar benar kau muridku telah tergila gila kepada murid Kim Kong Taisu? Alangkah rendah dan hinanya!”

“Suhu.....!” Sian Hwa mengangkat muka dan menatap wajah suhunya dengan sinar mata berapi api.

Pat jiu Giam ong mengebutkan lengan baju nya ke bawah dan terdengar suara keras. Ternyata bahwa batu lantai telah pecah terpukul oleh ujung lengan bajunya itu!

“Sian Hwa, bantahannya ini memutuskan perhubungan kita sebagai guru dan murid! Aku tidak perduli apa apa lagi, hanya ingat, kalau fihak keluargamu berani menghinaku dan membatalkan perjodohan ini, aku takkan tinggal diam. Akan kuberi rasa kepada mereka yang berani menghina ku! Kalau perlu, akan kubinasakan semua keluarga yang menghina keluargaku. Aku sudah bicara, terserah kalian mengambil keputusan!” Setelah berkata demikian, Pat jiu Giam ong lalu melangkah keluar dengan tindakan lebar dan muka merah saking marahnya!

Sian Hwa yang ditinggalkan, menundukkan mukanya. Bucuci membanting banting kakinya.

“Celaka, celaka! Bagaimana aku begini bodoh dan menolong seorang anak durhaka semacam ini? Aku bersusah payah menolongnya, mencegahnya dari kebinasaan, memeliharanya sampai besar, tahu tahu sekarang dia menjadi sebab bencana yang menimpa padaku. Ah, anak bedebah, lebih baik aku mengadu jiwa

dengan kau!" Sambil berkata demikian, Bucuci lalu menubruk maju, menimbulkan suara kerincingan dari baju perangnya. Dengan tangan kanan ia memukul kepala Sian Hwa dan tangan kirinya menotok ulu hati gadis itu. Inilah serangan pukulan Ji liong ta san (Dua Naga Memukul Gunung) yang hebat luar biasa, karena baik tangan kanan maupun tangan kiri merupakan pukulan maut yang disertai tenaga lweekang sepenuhnya!

Sian Hwa tidak berani berlaku lambat melihat datangnya pukulan yang berbahaya ini. Cepat ia menghindarkan dirinya dan mengelak dengan gerakan Yan cu twi cauw (Burung Walet Pulang Sarang). Akan tetapi Bucuci yang sudah marah sekali, lalu melanjutkan serangannya dengan ilmu pukulan bertubi tubi yang semuanya dilakukan dengan penuh kegemasan dan mengandung bahaya maut. Sian Hwa cepat mempergunakan ginkangnya yang tinggi, berputar putar dan melakukan gerakan Jiauw ouw poan oan, yakni tindakan berputar putar yang lincah sekail untuk mengelak dan pukulan bertubi tubi itu. Kadang kadang ia terpaksa menangkis dengan jari jari tangannya yang dijepretkan.

"Ayah, aku tidak mau bertempur melawan engkau," kata gadis itu.

"Anak durhaka, jangan menyebut ayah, aku bukan ayahmu!" bentak Bucuci.

"Baik, Panglima Bucuci. Kalau demikan kehendakmu, akan tetapi tetap saja aku tidak sampai hati membalas seranganmu!" Sambil berkata demikian, Sian Hwa mengerahkan tenaganya dan setiap kali menangkis pukulan, ia mengerahkan lweekangnya, sehingga Bucuci merasa betapa tangannya sakit sakit dan tulang tulangnya seperti mau patah.

Pada saat itu, muncul Kui Eng yang menjerit jerit mencegah pertempuian itu. Melihat kenekatan Bucuci, tanpa memperdulikan keselamatannya sendiri Kui Eng menyerbu di tengah tengah untuk melarang suaminya menyerang Sian Hwa.

Bucuci sudah mata gelap, maka ketika menyerang ia tidak melihat lagi dan tiba tiba sebuah pukulannya dengan tepat mengenai dada kanan Kui Eng. Nyonya itu menjerit dan terguling roboh. Mulutnya mengeluarkan darah segar.

“Ibu….!” Sian Hwa menjerit, lalu dengan marah ia memukul ke arah Bucuci. “Kau berani melukai ibuku!” Hebat sekali serangan dari Sian Hwa ini karena dara ini mempergunakan pukulan Lit sim ciang hwat (Pukulan Membelah Hati), Bucuci mencoba untuk menangkis, akan tetapi terdengar suara, “krak” dan tulang lengan kirinya yang menangkis itu telah patah.

“Ibu….!” Sian Hwa tidak memperdulikan Bucuci yang jatuh terduduk sambil meringis ringis, lalu gadis itu menubruk Kui Eng yang napasnya sudah empas empis.

“Sian Hwa... jangan mencari bencana… “Kui Eng berkata terengah engah.

“Perempuan sial!” tiba tiba Bucuci memaki isterinya. “Itulah jadinya kalau kau terlalu ingin mempunyai anak. Terlalu sayang kepada anak guru silat pemberontak itu! Dia bukan anak kita sendiri dan dia mempunyai darah pemberontak, sekarang kau lihat sendiri apa jadinya! Dia hanya mendatangkan bencana bagi kita berdua!” Bucuci sambil meringis ringis menahan sakit, merobek bajunya untuk dipergunakan membalut lengan kirinya sambil menyumpah nyumpah dan memaki maki isterinya.

Sian Hwa yang tadinya memeluk ibunya, kini melepaskan ibunya perlahan lahan di atas tanah. Dengan

muka pucat dan bibir gemetar ia berdiri perlahan, sebentar memandang kepada ibunya dan segera dialihkan pandangannya kepada Bucuci.

"Apa....? Apa katamu....? Aku bukan anak....ibu....? ? Apa artinya ini....?"

Kui Eng mengeluh dan air matanya mengucur deras. Sakit di dalam hatinya karena suaminya telah membuka rahasia ini dirasakannya lebih hebat daripada sakit bekas pukulan tangan suaminya yang mengakibatkan luka hebat di dalam tubuhnya. Bucuci tertawa bergelak gelak.

"Bukan! Kau bukan anakku, bukan anak isteriku! Kau seorang anak yatim piatu, anak tidak berharga yang sudah kami pelihara, akan tetapi sekarang membalas budi kami dengan racun! Anak keparat!!"

Kui Eng melambaikan tangannya dan Sian Hwa berlutut lagi di dekat ibunya.

"Sian Hwa.... dia memang benar.... aku dirampasnya, dipaksanya menjadi isterinya.... dan kau.... aku tidak tahu siapa kau, siapa orang tuamu.... dia datang datang membawamu ketika kau masih kecil....!"

"Bedebah!" Sian Hwa menjadi marah sekali. Sekarang dia tahu, bahwa Bucuci telah memaksa Kui Eng yang tadinya disangka ibunya. Dan kalau dia datang dibawa oleh Bucuci, tentu ayah angkat ini tahu pula tentang kematian orang tuanya.."Jadi kau agaknya yang merencanakan pembunuhan orang tuaku, ya?" Dengan tindakan perlahan bagaikan seekor harimau menghampiri korbannya, Sian Hwa menghampiri Bucuci dan sepasang matanya berapi api. Bucuci cepat berdiri dan bersiap menghadapi serangan Sian Hwa.

"Kau memang anak pemberontak, maka kau bersikap sebagai seorang penjahat kejam!" bentak nya. "Aku tidak membunuh orang tuamu, barisan Ang bi tin yang melakukannya. Akan tetapi semenjak kecil kau telah kupelihara baik baik. Sungguh seorang yang bong im pwe gi (tak kenal budi)!"

Akan tetapi Sian Hwa sudah begitu marah, sehingga tak dapat mengendalikan nafsunya lagi. Sambil membentak marah, ia menyerang dengan pukulan maut ke arah dada Bucuci. Panglima Mongol ini bukanlah orang sembarangan dan ia telah memiliki kepandaian yang tinggi. Semenjak tadi ia telah mempersiapkan segenggam senjata rahasianya yang hebat, yakni kerincingan baja itu. Begitu melihat Sian Hwa menyerang, tangan kanannya bergerak dan tujuh butir kerincingan telah menyambar ke arah tubuh Sian Hwa. Gadis ini melihat datangnya senjata senjata rahasia, cepat melempar diri ke bawah sambil mengebutkan lengan baju ke atas sehingga semua senjata rahasia lewat di atas kepalanya. Akan tetapi pada saat itu, Bucuci telah melompat keluar dari kamar. Sian Hwa hendak mengejar, akan tetapi Kui Eng mencegah dengan suara memilukan.

"Jangan.... Sian Hwa, jangan kau membunuh dia. Betapapun juga… dia telah berlaku baik kepadaku dan kepadamu selama belasan tahun ini."

"Ibu...." sebutan ini terdengar kaku dari mulut Sian Hwa. "Aku tak dapat lebih lama tinggal di sini Selamat tinggal!"

"Nanti dulu, Sian Hwa… kalau kau hendak meninggalkanku, cabutlah pedangmu dan bunuhlah aku lebih dulu. Tanpa kau untuk apakah aku hidup lebih lama lagi? Dulupun kalau tidak ada kau... tentu aku sudah menyusul suamiku...."

Sian Hwa berpikir sejenak, ia memang mencintai ibunya atau lebih tepat mencintai wanita ini yang sudah dianggapnya sebagai ibunya sendiri, ia juga tidak tega meninggalkan Kui Eng di rumah Bucuci yang dalam marahnya telah melukainya sedemikian hebat.

“Marilah kau ikut aku pergi, ibu” katanya, akan tetapi Kui Eng tak dapat menjawab, karena sambil mengeluarkan keluhan panjang, nyonya yang tidak beruntung ini telah jatuh pingsan. Sian Hwa tidak banyak membuang waktu lagi segera di pondongnya tubuh ibunya dan ia melompat keluar dan gedung ayah angkatnya.

Beberapa orang penjaga, pembantu ayahnya, menghadang di depan gedung Sian Hwa memondong ibunya dengan tangan kiri dan tangan kanannya mencabut pedang Oei giok kiam yang digerak gerakkan dengan sikap mengancam.

“Siapa sudah bosan hidup, boleh menghalangi perjalananku!” bentaknya dengan garang. Para penjaga itu memang mendapat tugas dari Bucuci untuk menghalangi Sian Hwa pergi dari situ. Sementara panglima ini berlari cepat melaporkan kepada Pat jiu Giam ong. Akan tetapi karena semua penjaga sudah tahu belaka akan kelihaian ilmu silat Sian Hwa yang bahkan melebihi kepandaian Bucuci sendiri, tak seorangpun diantara mereka yang berani menyerang setelah diancam oleh gadis perkasa ini. Dengan leluasa Sian Hwa lalu melompat dan berlari sambil menggendong ibunya yang masih pingsan.

Ia berlari cepat, keluar dari kota raja melalui pintu sebelah barat. Senja telah berganti malam dan keadaan yang gelap itu tidak diperdulikan oleh Sian Hwa yang berlari terus menuju ke barat. Tiba tiba ia mendengar suara kaki kuda yang banyak sekali menyusulnya, didahului oleh suara keras bergemuruh yang sudah amat dikenalnya, yakni suara

Pat jiu Giam ong, gurunya! Pat jiu Giam ong mengeluarkan kepandaiannya, yakni Ilmu Coan im jip bit (Mengirim Suara Dari Jauh), sehingga biarpun ia masih jauh, suaranya itu bergema sampai beberapa li jauhnya dan terdengar pula oleh Sian Hwa.

"Sian Hwa, kuperintahkan .kepadamu supnya berhenti dan menyerah!" demikian teriak Pat jiu Giam ong yang diulang beberapa kali.

Akan tetapi Sian Hwa tidak mau berhenti bahkan mempercepat larinya, sehingga ia memasuki sebuah hutan yang gelap sekali.

"Sian Hwu.... percuma.... kau takkan dapat terlepas dari tangan....Pat jiu Giam ong...." terdengar Kui Eng berkata. Ternyata nyonya ini telah siuman kembali dan dapat mendengar suara Pat jiu Giam ong yang keras itu.

"Tidak, ibu. Aku takkan menyerah. Biar aku akan membelamu dengan nyawaku yang tak berharga."

"Ohhh...." Kui Eng mengeluh. Tiba tiba nyonya ini teringat akan sesuatu dan berkata. "Sian Hwa, masih ada harapan. Lekas kau pergi ke dusun Kin an mui dan masuk ke dalam kuil Sun pok thian, Pek Lian Suthai tentu akan menolong kita...."

Sian Hwa pernah diajak oleh ibunya ke kuil ini, maka karena dusun Kin an mui memang berada di luar hutan itu, ia cepat melanjutkan larinya menuju ke dusun ini ia tidak tahu bagaimana Pek Lian Suthai yang suci dan lemah itu akan dapat menolong mereka, akan tetapi pada saat seperti itu, tidak ada waktu lagi untuk banyak bertanya.

Kuil Sun pok thian adalah sebuah kuil di dusun Kin an mui, sebuah kuil wanita di mana terdapat beberapa belas pendeta wanita yang hidup sebagai orang orang suci dan

beribadat. Patung terbesar yang dipuja di kuil ini adalah Dewi Kwan Im dan kemajuan kuil ini amat terkenal sampai di kota raja. Oleh karena banyak sekali nyonya bangsawan datang bersembahyang di kuil ini, maka kuil ini dihormati dan dipandang tinggi oleh para bangsawan dan mendapat tunjangan uang yang cukup banyak, sehingga kuil ini dapat diperbaiki dan menjadi sebuah kuil yang cukup luas dan bersih, sesuai dengan namanya, yakni kuil Sun pok thian (Dunia Luas Dan Bersih). Ketuanya adalah seorang nikouw berkepala gundul seperti semua nikouw yang berada di situ, yang bernama pek Lian Suthai, seorang ahli dalam kebatinan dan agama. Pek Lian Suthai ini amat dipandang tinggi oleh semua orang, baik golongan rendah maupun bangsawan tinggi, karena selain ramah tamah dan hidup suci, nikouw tua inipun suka sekali menolong orang, baik dengan obat obatan maupun dengan nasehat nasehat berharga suka pula menghibur orang orang yang menderita kesusahan.

Sian Hwa yang menggendong Kui Eng berlari lari sampai semalam suntuk, terus dikejar kejar oleh suara Pat jiu Giam ong yang makin lama makin dekat. Pat jiu Giam ong memang luar biasa lihainya dan kalau saja gadis itu tidak tertolong oleh malam yang amat gelap, tentu sebentar saja ia telah tersusul oleh rombongan Pat jiu Giam ong.

Menjelang fajar, sampailah Sian Hwa di depan kuil itu. Dengan napas terengah engah karena ia memang lelah sekali, ia mengetuk pintu. Dari luar telah terdengar suara alat tetabuhan dari kayu yang dipukul berirama untuk menimbulkan irama di waktu para pendeta wanita itu berliamkeng (membaca doa).

Seorang nikouw setengah tua membuka pintu. Ketika melihat Sian Hwa menggendong seorang nyonya yang nampaknya sakit keras, ia cepat membuka lebar pintunya,

mempersilahkun Sian Hwa masuk, kemudian menutupkan pintunya kembali. Tak lama kemudian Pek Lian Suthai sendiri menyambut kedatangan mereka. Nikouw ini cepat menolong Kui Eng tanpa banyak bertanya dan setelah memeriksa dan mendapat kenyataan bahwa Kui Eng menderita luka dalam yang hebat sekali, ia menggeleng gelengkan kepala dan baru bertanya dengan suaranya yang tenang kepada Sian Hwa.

"Siocia, apakah yang telah terjadi sehingga ibumu terluka hebat dan pada saat seperti ini kau berlari lari menggendong ibumu datang ke sini?"

Sian Hwa dengan suara berduka menuturkan pengalamannya. Betapa ia hendak dipaksa menikah dan setelah menolak, ayah angkatnya lalu menyerangnya dan melukai ibunya.

"Omitohud!" Nikouw tua itu menyebut nama Buddha sambil merangkapkan kedua tangannya. Bagaimana ada kejadian seperti ini dalam rumah tangga seorang bangsawan?" Sambil berkata demikian ia lalu mengeluarkan obat dan memberi minum obat kepada Kui Eng yang tak lama kemudian tersadar dari pingsannya.

"Suthai...." kata kata pertama yang keluar dari mulutnya setelah ia siuman adalah permohonan dengan suara memilukan. "Tolonglah kami.... ah, tidak, tolonglah anakku ini… hanya kepadamu aku dapat mengharapkan pertolongannya Pek Liam Suthai demi Sang Buddha yang mulia, tolonglah anakku Sian Hwa ini...."

Pek Lian Suthai menyandang kepada Sian Hwa, lalu meraba jidat Kui Eng yang terasa panas. "Tenanglah, hujin, ada kesukaran apakah kiranya?"

"Kami dikejar kejar oleh Liem goanswe dari kota raja! Ah... kalau ia sampai datang ke sini akan celaka anakku bila kau tidak menolongnya,"

"Liem goanswe? Kau maksudkan Pat jiu Giam ong?" tanya Pek Lian Suthai sambil mengerutkan keningnya. Nyata bahwa ia terkejut juga mendengar nama ini disebut sebut.

"Betul, Pat jiu Giam ong, guru dari anakku ini tentu akan memaksa Sin Hwa kembali, untuk menjadi menantunya. Tolonglah, suthai...."

"Omitobud!" Kembali nikouw tua itu menyebut nama Buddha.

"Jadi dialah yang hendak mengambil menantu puterimu? Ah, hujin, para orang gagah di empat penjuru lautan tidak ada yang berani menentang Pat jiu Giam ong apalagi seorang pertapa wanita seperti pin ni (aku) yang tua dan lemah ini, dapat berbuat apakah terhadap Pat jiu Giam ong?"

"Ada jalan, suthai.... asal saja anakku kau terima menjadi seorang nikouw, biarpun kaisar sendiri tidak berhak untuk mengganggumu atau memaksanya menikah. Ambillah anakku sebagai muridmu, gunduli rambutnya menjadi nikouw...."

"Ibu....!" Sian Hwa setengah menjerit mendengar bahwa ia hendak dijadikan nikouw gundul.

"Diam, Sian Hwa! Jauh lebih baik menjadi nikouw dan hidup beribadat dan pada membunuh diri, atau melarikan diri dikejar kejar oleh Pat jiu Giam ong yang akhirnya tentu akan dapat menangkapmu." Kui Eng berkata dengan suara tetap. "Pula, kau meniadi nikouw hanya untuk

membebaskan diri dari cengkeraman mereka, setelah aman kau boleh menjadi orang biasa kembali...."

"Tak mungkin, hujin," kata Pek Lian Suthai. "Pin ni tidak boleh membohong kepada Thian, tidak boleh menerima hanya untuk main main saja. Sekali puterimu sudah menjadi nikouw dan telah di lakukan upacara potong rambut di depan Kwan Im Pouwsat, ia selamanya akan menjadi seorang nikouw yang suci dan setia. Pin ni menolak untuk berlaku pura pura, dan...."

Tiba tiba terdengar suara teriakan teriakan di luar kuil.

"Pek Lian Suthai, bukalah pintu untuk kami." Terdengar suara yang parau berseru sambil menggedor pintu. "Jenderal besar Liem berada di sini hendak berjumpa dengan suthai."

"Celaka, suthai, mereka telah tiba...." Kui Eng berkata pucat dan cepat mencegah puterinya ketika ia melihat Sian Hwa mencabut pedangnya. "Jangan, Sian Hwa, jangan melawan. Bagaimana kau bisa melawan gurumu sendiri?" Sian Hwa menjadi ragu ragu dan lenyap keberaniannya ketika diingatkan bahwa di luar terdapat suhunya .Memang bagaimanapun juga, ia tidak berani melawan Pat jiu Giam ong.

"Suthai, tolonglah anakku....!" kembali Kui Eng memohon kepada pendeta wanita itu.

"Pin ni bisa mengaku bahkan puterimu pin ni terima menjadi murid, akan tetapi kalau sudah di lakukan upacara potong rambut, tak mungkin puterimu menjadi seorang gadis lagi...."

"Pek Lian Suthai, dengar baik baik! Aku Pat jiu Gian ong berada di luar kuil. Lekas buka pintu, aku hendak bertemu dengan nyonya Bucuci dan puterinya," tiba tiba

terdengar suara Pat jiu Giam ong yaug amat keras itu, sehingga Pek Lian Suthai tak berani berlaku ayal lagi. Nikouw tua ini lalu bergegas menuju ke pintu depan dan dengan kedua tangannya sendiri ia membuka tapal pintu.

Di dalam kuil yang amat dihormati ini, para pengikut Pat jiu Giam ong tidak berani berlaku kurang ajar. Mereka hanya menanti di halaman depan dan yang masuk hanyalah Pat jiu Giam ong Liem Po Coan, Liem Swee puteranya, dan akhirnya Bucuci.

“Di mana mereka??” Bucuci bertanya kepada Pek Lian Suthai setelah mereka memberi hormat kepada nikouw itu. Sikap Bucuci amat galak, akan tetapi Pat jiu Giam ong dan puteranya berlaku tenang.

Biarpun menghadapi Bucuci yang nampak marah, Pat jiu Giam ong yang nampak amat berpengaruh dan Liem Swee yang tampan dan gagah dengan pakaiannya yang indah, namun Pek Lian Suthai ketua kuil Sun pok thian itu tidak gentar sedikit juga. Ternyata bahwa wanita tua yang semenjak puluhan tahun telah melakukan samadhi dan menuntut penghidupan suci dan bersih ini, telah memiliki kekuatan batin yang luar biasa dan yang membuatnya menjadi tenang.

“Ah, kiranya sam wi (tuan bertiga) yang datang berkunjung dari kota raja. Sungguh merupakan kehormatan besar terhadap pin ni. Silahkan duduk di ruang tamu, sam wi dan minum teh.”

“Pek Lian Suthai, kami datang berkunjung tidak untuk minum teh atau bersembahyang !” Bucuci berkata tak sabar. “Kami datang untuk menyusul anak durhaka itu. Di mana mereka anak dan isteriku? Tadi mereka masuk di kuil ini dan harap kau orang tua jangan mencampuri urusan ini.”

"Oh, jadi ciangkun mencari hujin dan siocia? Hujin memang ada di dalam, sedang sakit karena menderita luka hebat di bagian dadanya. Pin ni sedang berusaha mengobatinya. Adapun siocia, dia datang untuk menjadi murid pin ni dan sekarang dia telah menjadi murid Kwan Im Pouwsat!"

"Apa? Suruh mereka keluar! Kalau tidak, aku terpaksa akan menerjang masuk!" Bucuci berkata lagi dengan marah.

"Hujin sedang sakit, ciangkun," jawab Pek Lian Suthai dengan tenang."Dan pin ni percaya bahwa ciangkun memiliki kebijaksanaan dan kesopanan cukup besar untuk tidak melanggar pantangan dan memasuki ruang dalam tempat tinggal pinni dan murid rnurid pinni."

Merahlah muka Bucuci karena biarpun omongan ini amat merendah, namun sebenarnya merupakan tamparan baginya dan mengingatkan dia bahwa di dalam ruang kuil itu hanyalah terdapat orang orang wanita belaka!

"Pek Lian Suthai, benarkah Sian Hwa telah mengambil keputusa masuk menjadi pendeta wanita?" tanya Pat jiu Giam ong dan matanya yang tajam menatap wajah Pek Lian Suthai.

"Demikianlah kehendak ibunya, Liem goan swe," jawab Pek Lian Suthai.

"Suruh dia keluar, kalau ibunya sakit, biarlah anak itu sendiri yang keluar. Aku gurunya hendak bicara dengan dia!" Berbeda dengan Bucuci, Pat jiu Giam ong bicara dengan pasti dan berpengaruh, sama sekali tidak mempergunakan ancaman atau gertakan. Dan untuk suara seperti ini, Pek Lian Suthai maklum bahwa tidak ada gunanya membantah lagi. Ia lalu masuk ke ruang dalam di mana Kui Eng dan Sian Hwa telah menantinya. Kui Eng

dengan wajah pucat dan air mata mengalir di pipi, tetapi Sian Hwa menggigit bibir dan tidak takut sedikit pun juga.

"Siocia, kau dipanggil oleh suhumu, Pat jiu Giam ong," kata Pek Lian Suthai kepada Sian Hwa. Gadis ini memandang kepada ibunya, lalu berkata perlahan. "Ibu harap kau tenang tenang saja, jangan khawatir, aku dapat menjaga diri sendui."

"Sian Hwa, demi Pouwsat, jalan satu satunya untuk meloloskan diri hanya... mengaku menjadi murid Pek Lian Suthai...."

Sian Hwa meninggalkan kamar itu setelah menyatakan setuju dengan nasehat ibunya, diikuti oleh Pek Lian Suthai.

Melihat dara yang cantik jelita itu dengan wajah agak pucat, tetapi sikap amat tenang keluar menemui mereka dengan pandangan mata sedikit pun tidak nampak gemar, Pat jiu Giam ong diam diam merasa kagum kepada muridnya ini. Jenderal ini memang sesungguhnya amat sayang kepada muridnya ini dan tadinya ia mengharapkan Sian Hwa lah yang akan dapat menjunjung tinggi namanya dalam kalangan dunia persilatan, ia maklum bahwa gadis ini memiliki bakat yang lebih baik daripada Liem Swee puteranya dan kalau gadis ini dapat menjadi isteri Liem Swee dan mereka itu bersatu, maka mereka merupakan kekuatan yang akan cukup tangguh untuk menghadapi lawan lawan yang datang mengganggu maupun kawan yang datang untuk menguji ilmu kepandaian mereka.

Adapun Bucuci memandang kepada Sian Hwa dengan mata marah. Bucucipun sebetulnya telah merasa sayang kepada Sian Hwa yang dianggapnya sebagai puteri sendiri. Panglima ini memang tidak mempunyai keturunan dari Sian Hwa memang semenjak kecilnya telah mendatangkan banyak kesenangan dalam hatinya. Kini melihat gadis ini

yang mendatangkan banyak kepusingan, ia benar benar merasa kecewa dan rasa sayangnya itu berobah menjadi kebencian besar. Tak pernah disangkanya bahwa gadis yang semenjak kecilnya ditimang timang dan dimanjakan itu kini berbalik merupakan seorang musuh dan lawan yang amat berbahaya.

Sementara itu, Liem Swee memandang kepada San Hwa dengan hati kecewa bukan main. Melihat gadis itu kini keluar dari dalam kuil dengan pakaian sederhana dan rambut kusut, makin tertariklah hatinya. Memang semenjak mereka telah dewasa, kesayangannya terhadap Sian Hwa makin menjadi. Kalau dulu ketika mereka masih kecil ia sayang kepada Sian Hwa sebagai seorang kawan bermain atau sebagai seorang saudara karena memang ia tidak mempunyai saudara kandung, setelah mereka menjadi remaja, mulailah ia memperhatikan dan melihat betapa cantik wajah Sian Hwa dan betapa indah dan elok potongan tubuh sumoinya itu. Kini ia diam diam mengakui bahwa sumoinya memang elok dan cantik sekali, maka alangkah pahit rasa hatinya kalau ia mengingat bahwa sumoi yang telah menjadi tunangannya itu kini menyatakan tidak setia dan menolak serta memutuskan perjodohannya dengannya. Kegetiran hatinya ini tentu saja membuatnya merasa sakit hati juga dan diam diam ia merasa tersinggung keangkuhannya dan merasa terhina oleh penolakan Sian Hwa. Dia, putera Pat jiu Giam ong, sampai ditolak oleh Sian Hwa, murid dari ayahnya sendiri. Sungguh terlalu. Wajahnya berobah keras dan mulutnya tersenyum mengejek kalau teringat akan hal ini.

Demikianlah, tiga orang itu memandang ke pada Sian Hwa dengan perasaan berbeda beda.

“Sian Hwa,” Pat jiu Giam ong berkata setelah Sian Hwa membungkuk kepadanya selaku penghormatan, karena

hanya kepada suhunya saja Sian Hwa memberi hormat ayahnya dan Liem Swee tidak diacuhkannya sama sekali, bahkan dilirik sajapun tidak. Perbuatan sesat apalagi yang telah kaulakukan. Kau telah melukai ayahmu dan membawa lari ibumu di malam buta, sungguh amat hebat perbuatanmu ini."

"Terserah kepada pertimbangan suhu saja, karena teecu melukai dia hanya untuk membela ibu." jawab Sin Hwa sambil tunduk dan biarpun ia bersikap merendah terhadap suhunya, namun ia sama sekali tidak kelihatan takut.

"Sian Hwa, tak kusangka bahwa benar benar kau sampai hati dan berani melemparkan penghinaan besar kepadaku, kepada gurumu sendiri. Kau tetap membangkang dan tidak mau melanjutkan perjodohanmu dengan anakku?"

"Teecu tidak akan menikah dengan siapapun juga, suhu. Penolakan teecu ini bukan sekali kali karena teecu membenci suheng, sama sekali tidak ...."

"Ya, ya, aku sudah tahu, karena kau tergila gila kepada murid Kim Kong Taisu yang keparat itu, bukan?" Bucuci memotong gemas.

"Aku tidak bicara dengan kau!" Sian Hwa mendelik kepada ayah angkatnya dan membentak. Melihat sinar mata Sian Hwa yang berapi api itu, diam diam Bucuci terkejut dan tak berani membuka mulut lagi.

"Sian Hwa, jangin kau main main dengan aku! Aku takkan memaksa kau menjadi isteri Swee ji akan tetapi tidak boleh kau merusak kehormatan nama keluargaku begitu saja. Kau harus melanjutkan pernikahan ini hanya untuk menjaga kebaikan nama keluargaku. Setelah diadakan upacara pernikahan, boleh saja kau pergi meninggalkan suamimu, kami takkan menghalangi kehendakmu!" kata Pat jiu Giam ong pula kepada muridnya yang bandel ini.

Diam diam Pek Lian Suthai terkejut sekali. Kalau hal ini dilakukan, tentu saja semua nama busuk tertanggung oleh Sian Hwa, karena dengan demikian persoalannya menjadi lain, yakni sebagai seorang isteri yang melarikan diri dari suaminya adalah perbuatan yang amat memalukan dan hina! Sian Hwa yang masih belum berpengalaman itu sebetulnya tidak tahu tentang hal ini, tetapi ia tetap menolak, bukan karena takut seperti apa yang ditakutkan oleh Pek Lian Suthai, melainkan memang ia tidak mau menikah. Kecuali dengan Bun Sam, bisik hatinya!

"Tidak, suhu. Teecu tetap tidak mau menikah."

"Kalau aku memaksamu?" tanya Pat jiu Giam ong dengan geram.

"Lebih baik teecu binasa," tantang Sian Hwa dengan beraninya.

"Ayah!!" tiba tiba Liem Swee berseru keras, hingga mengejutkan semua orang. "Sudah demikian rendahkah aku, sehingga ayah terpaksa harus membujuk bujuk dan memaksa maksa seorang gadis untuk menjadi isteriku? Apakah benar benar aku sebagai seorang pemuda takkan laku lagi dan tidak bisa mendapatkan gadis lain yang lebih cantik, lebih manis lebih gagah dan lebih mulia hatinya daripada Sian Hwa?" Liem Swee benar benar tersinggung kejantanannya mendengar ayahnya membujuk bujuk seorang gadis untuk menjadi isterinya.

"Liem kongcu bicara betul," kata Pek Lian Suthai. "Mohon maaf sebesarnya, Liem goanswe. Bukan sekali kali pinni bermaksud mencampuri urusan yang sesungguhnya merupakan urusan rumah tangga, namun pinni khawatir kalau kalau terjadi perkara jiwa dalam kuil ini. Memang amat tidak bijaksana kalau memaksa siocia ini menjadi isteri Liem kongcu sebagaimana dikatakannya tadi, kedua

kali nya, karena siocia telah menjadi muridku, menjadi seorang pendeta wanita di kuil ini Liem goanswe tentu sudah maklum bahwa seorang calon pendeta wanita tidak boleh menikah dan pula seorang pendeta wanita tidak boleh diganggu, karena pendeta wanita berada di bawah perlindungan Kwan ini Pouwsat dan dilindungi oleh undang undang kaisar."

Pat jiu Giam ong memandang kepada Sian Hwa dengan tajam, penuh selidik. Ia tahu akan peraturan itu dan maklum pula bahwa dengan menjadi seorang nikouw, berarti bahwa gadis itu telah menutup kesempatan untuk menjadi orang biasa dan menutup pintu hati bagi segala keramaian duniawi.

"Sian Hwa, benarkah engkau hendak menjadi pendeta wanita?" tanyanya.

"Benar, suhu," jawab Sian Hwa sambil menundukkan mukanya.

Tiba tiba Liem Swee tertawa gelak gelak dengan lagak amat mengejek ia telah dibikin kecewa dan juga dibikin malu, maka kini ia hendak membalas penghinaan Sian Hwa dengan jalan mengejek dan memperolok olokkannya.

"Suthai, bukankah seorang pendeta wanita itu harus dicukur rambut kepalanya?"

"Memang betul demikian, Liem kongcu."

"Dan benarkah bahwa pencukuran itu kecuali dilakukan oleh ketua kuil, juga boleh dilakukan oleh orang tua atau wali dari yang hendak menjadi nikouw?"

Pek Lian Suthai berpikir sejenak, sambil menatap wajah pemuda itu penuh selidik. Dia adalah seorang nenek yang sudah banyak makan asam garam dunia, maka ia dapat

menebak apa yang hendak dilakukan oleh pemuda yang sakit hati ini.

"Memang demikian, kongcu," jawabnya kemudian. Sesungguhnya tidak ada aturan seperti ini, tetapi karena Pek Lian Suthai mempunyai maksud tertentu, ia membenarkan kata kata Liem Swee itu.

"Bagus!" seru Liem Swee dan tiba tiba ia mencabut pedangnya..''Kalau demikian, biarlah aku mewakili ayahnya untuk membabat dan mencukur rambutnya. Kami sekalian hendak menyaksikan apakah benar benar sumoiku yang baik dan mulia ini hendak masuk menjadi pendeta wanita."

Bukan main marahnya hati Sian Hwa mendengar ucapan suhengnya ini. Ia telah mengangkat muka dan memandang dengan mata bersinar marah kepada Liem Swee Akan tetapi ketika ia bertemu pandang dengan suhunya, ia melihat betapa suhunya memandangnya dengan dingin dan agaknya membenarkan dan menyetujui usul puteranya itu. Dan ketika Sian Hwa bertemu pandang dengan Pek Lian Suthai, ia menjadi terkejut dan heran karena nikouw tua ini mengejapkan matanya memberi tanda agar ia menurut saja. Dalam keadaan terjepit seperti itu, menghadapi ayahnya yang marah, Liem Swee yang sakit hati dan suhunya yang amat berpengaruh, Sian Hwa tidak berdaya dan hanya mengandalkan pertolongan Pek Lian Suthai. Ia menggantungkan nasibnya pada keputusan nikouw tua itu maka sambil menundukkan kepalanya, ia memejamkan matanya menanti apa yang akan menimpa dirinya.

"Baiklah, Liem kongcu. Kau lakukan apa yang kau kehendaki itu, asal saja kau berhati hati jangan sampai melukai kulit kepala siocia," kata Pek Lian Suthai

tersenyum, lalu disambungnya lagi. “Siapa pun yang mencukur rambutnya, apa bedanya.”

Liem Swee yang menjadi kejam bukan hanya karena sakit hatinya, akan tetapi karena memang ia mempunyai dasar watak kejam seperti ayahnya, segera melangkah maju menghampiri Sian Hwa. Pek Lian Suthai menyuruh Sian Hwa berlutut, menyelimuti tubuh gadis itu dengan jubah pendeta berwarna putih. Disaksikan oleh semua nikouw yang berada di situ dan juga oleh Bucuci dan Pat jiu Giam ong, Liem Swee lalu memegang rambut kepala Sian Hwa. Ketika jari tangannya merasa menyentuh rambut yang hitam gemuk, halus dan berbau harum itu, hatinya melemah juga. Akan tetapi timbul kembali kekerasan hatinya ketika ia mengingat akan penolakan Sian Hwa kepadanya, maka sambil menggigit bibir Liem Swee lalu mengerjakan pedangnya yang tajam. Sekali babat saja putuslah rambut yang indah itu. Naik sedu sedan dari dada San Hwa ke lehernya, akan tetapi gadis ini sambil memicingkan matanya lalu mengatur napasnya dan berlutut diam tak bergerak seperti orang bersamadhi. Sekali Liem Swee sudah memotong rambut itu, ia menjadi gembira lagi dan dengan sikap mengejek ia lalu mencukur kepala Sian Hwa dengan gerakan cepat dan sebentar saja lenyaplah semua rambut darri kepala Sian Hwa. Kini kepala gadis yang cantik itu menjadi gundul kelimis dan kelihatan kulit kepalanya yang putih bersih!

Liem Swee menyimpan pedangnya dan tertawa gelak gelak sementara itu, diam diam Bucuci menjadi terharu juga melihat keadaan Sian Hwa. Biarpun matanya meram dan kepalanya tunduk dari kedua mata gadis itu mengalir air mata yang membasahi kedua pipinya yang pucat. Gadis itu telah menderita pukulan batin yang hebat dan hanya kekerasan hatinya saja yang membuat ia tidak menangis

tersedu sedu! Pat jiu Giam ong yang tadinya marah, melihat betapa bekas muridnya ini benar benar rela menjadi nikouw daripada menikah menghela napas penuh kekecewaan dan penyesalan.

"Suthai, siapakah nama nikouw muda baru ini?" Liem Swee bertanya dengan suara jenaka, penuh olok olok. Melihat betapa bekas tunangannya itu kini berkepala gundul, lenyap pula rasa cintanya karena memang pada dasarnya pemuda ini hanya mencintai kecantikan wajah Sian Hwa belaka.

"Namanya? Pinni rasa, nama Sian Hwa cukup baik, maka sekarang pinni menyebutnya Sian Hwa Nikouw."

Liem Swee lalu menjura kepada Sian Hwa yang masih berlutut sambil berkata mengejek. "Sian Hwa Nikouw, selamat datang di kuil Sun pok thian! Harap kau suka menolongku, berdoa memohon kepada Pouwsat yang baik agar aku lekas lekas mendapat jodoh!"

Sian Hwa menggigit bibirnya dan menahan air matanya yang hendak mengucur keluar. Pat jiu Giam ong segera berkata kepada puteranya. "Sudahlah, mari kita pergi. Sian Hwa telah memilih jalan hidupnya sendiri." Setelah berkata demikian, Pat jiu Giam ong lalu melangkah keluar, diikuti oeh Liem Swee yang masih tertawa tawa.

"Kau dan Kui Eng jangan harap akan dapat memasuki rumahku lagi!" Bucuci berkata keras lalu pergi pula dari tempat itu.

Setelah semua orang pergi, Sian Hwa menubruk kaki Pek Lian Suthai sambil menangis tersedu sedu. Ia meraba raba kepalanya dan tangisnya makin menjadi. Wanita manakah yang takkan hancur luluh rasa hatinya kalau kehilangan rambut yang menjadi mahkota kecantikannya?

Akan tetapi Pek Lian Suthai memeluknya dan menghibur sambil tertawa senang.

“Selamat. selamat! Pinni mengucapkan selamat untukmu, siocia.”

Dengan kedua tangan menutupi mulutnya untuk menahan tangisnya. Sian Hwa mengangkat muka memandang kepada nikouw tua itu melalui air matanya. Gilakah nikouw tua ini? Ia dipaksa menjadi nikouw di luar kehendaknya dan digunduli kepalanya dan nikouw tua ini bahkan memberi selamat kepadanya.

“Semenjak tadi pinni sudah maklum bahwa kau tidak mempunyai bakat untuk menjadi seorang nikouw, siocia. Kau lebih bertulang ibu yang mulia dan isteri yang bijaksana. Oleh karena itulah maka pinni menyetujui usul Liem kongcu untuk mencukur rambutmu! Kau menjadi nikouw di luar pengesahan dari Pouwsat, tanpa upacara, sehingga kau menjadi nikouw tidak sah. Kau belum boleh dianggap menjadi seorang nikouw, siocia dan kau masih seorang gadis biasa.”

Melihat pandangan mata gadis itu tidak mengerti dan penuh mengandung pertanyaan, Pek Lian Suthai lalu menjelaskan. “Ada dua macam syarat yang menetapkan sah atau tidaknya seseorang menjadi nikouw. Pertama tama, pemotongan rambut itu tidak boleh dilakukan di luar kehendak yang bersangkutan, oleh karena itu, mereka yang hendak menjadi nikouw, selalu menjadi murid yang memelihara rambut lebih dulu sampai beberapa bulan lamanya. Setelah mereka dengan suka rela suka memotong rambutnya, barulah rambutnya itu dipotong dan pencukuran itu sah namanya. Ke dua, pencukuran rambut tidak boleh dilakukanbegitusaja harus di depan meja sembahyang, disaksikan oleh Pouwsat dan dilakukan sembahyangan khusus untuk pencukuran rambut. Mana

bisa rambutmu dicukur begitu saja dan kau lantas dianggap sebagai seorang nikouw? Tidak, tidak, siocia, kau masih belum menjadi nikouw. Di dunia ini tidak ada nikouw yang menjadi pendeta karena dipaksa, semua atas kehendak hati dan kesadaran pikiran sendiri."

Tentu saja Sian Hwa menjadi girang sekali mendengar pernyataan ini, tetapi ketika ia meraba kepalanya, kembali air matanya bercucuran keluar.

"Suthai...." katanya megap megap. "Akan tetapi.... rambutku....rambutku telah lenyap....bagaimana aku dapat menjumpai orang dalam keadaan.... begini....??" ia menangis lagi.

Pek Lian Suthai menepuk nepuk pundak gadis itu dan tertawa geli.

"Anak bodoh! Mengapa rambut saja kau tangisi? Siapa orangnya yang dapat memotong lenyap rambut dan kuku? Seribu kali dipotong, seribu kali akan keluar dan tumbuh lagi! Tunggu saja paling lama satu tahun, rambutmu akan tumbuh lagi dan bahkan akan lebih bagus dan indah daripada yang telah dicukur ini. Mengapa berduka tentang rambut? Kau bahkan harus berterima kasih kepada rambutmu siocia, karena sesungguhnya hanya rambutmu inilah yang telah dapat menolongmu dan membebaskanmu daripada perkara yang amat sulit dan berbahaya. Sekarang kau telah bebas, mereka takkan mengganggumu lagi dan semua ini berkat pertolongan rambutmu! Pula, kalau kau merasa malu keluar dalam keadaan gundul, kau bersembunyi sajalah di belakang. Hitung hitung menanti sampai timbul suasana tenang. Kalau mereka sudah tidak meinperdulikan lagi padamu, kau bebas dan merdeka untuk pergi ke mana saja yang kau kehendaki."

Mendengar ucapan ini. Sian Hwa terhibur juga dan hatinya merasa senang. Ia bahkan lalu minta se stel pakaian pendeta warna putih dan mengganti pakaiannya. Rambutnya yang terletak di atas tanah itu ia kumpulkan dan ia dengan senyum manisnya timbul kembali menyatakan kepada Pek Lian Suthai bahwa rambutnya itu hendak dibuat menjadi sebuah cemara rambut!

Akan tetapi hanya sebentar saja hati Sian Hwa terhibur dari kedukaan Ternyata bahwa luka di dalam dada Kui Eng amat berat, di tambah lagi dengan pukulan batin yang ia derita akibat peristiwa rumah tangganya ini, sebulan kemudian Pek Lian Suthai menyatakan bahwa keadaan nyonya yang bernasib malang ini takkan tertolong lagi!

Sebelum menghembuskan nafas terakhir. Kui Eng berceritera kepada Sian Hwa yang siang malam menjaganya. Nyonya ini menceritakan riwayatnya, betapa suaminya dan anak perempuannya telah dibunuh oleh barisan Ang bi tin dan betapa kemudian ia dirampas oleh Bucuci. Ia tadinya tidak mau menuruti kehendak Bucuci itu sampai akhirnya Bucuci datang membawa Sian Hwa yang masih kecil. Semenjak Sian Hwa menjadi anaknya maka timbul kembali kegembiraan hidupnya, Sian Hwa mendengarkan penuturan ini dengan hati amat terharu dan ketika Kui Eng menghembuskan nafas terakhir, Sian Hwa menangis sedih sampai jatuh pingsan. Jenazah Kui Eng dimakamkan di pekarangan belakang dari kuil itu dan semenjak hari itu Sian Hwa hidup menyepi di dalam kuil itu. Ia menerima pelajaran tentang kebatinan dari Pek Lian Suthai dan di waktu senggang. Sian Hwa tak pernah lupa untuk melatih ilmu silatnya. Bahkan dari nikouw tua ini ia dapat memperdalam ilmu suratnya karena ternyata bahwa Pek Lian Suthai juga ahli dalam ilmu kesusasteraan kuno. Tak lupa pula sewaktu waktu Sian Hwa pergi ke Tong seng

kwan mengunjungi makam ayahnya, yakni Can kauwsu. Ia sekarang tidak ragu ragu lagi bahwa memang benar Can Goan atau Can kauwsu adalah ayahnya yang tulen, karena dari seorang anggauta Ang bi tin yang kini menjadi seorang penjaga di kantor tihu, ia mendengar pula bahwa ayahnya itu dibunuh oleh Ngo jiauw eng dan ia sendiri dibawa pergi oleh Bucuci. Tetapi tak seorangpun mengetahui siapa adanya ibunya yang sebenarnya. Tak seorangpun pernah melihat isteri dari Can Goan yatig terbunuh itu.

Apabila ia pergi ke makam ayahnya, Sian Hwa selalu dikawani oleh seorang dua orang nikouw. Dia sendiri berpakaian sebagai seorang nikouw, dengan jubah pertapaan yang lebar berwarna putih. Akan tetapi ia selalu menutupi kepala nya yang gundul, juga mukanya dengan saputangannya, selalu menyembunyikan wajahnya sehingga tidak menarik perhatian orang.

Benar sebagaimana yang dikatakan oleh Pek Lian Suthai, setahun kemudian rambutnya telah tumbuh kembali dengan suburnya, sehingga hati Sian Hwa mulai menjadi girang. Ia kini telah melepaskan jubah pertapaannya, tetapi pakaiannya tetap sederhana berwarna putih. Rambutnya digelung dan disembunyikan dalam kain pengikat kepala.

Setiap kali teringat kepada Bun Sam, gadis ini menghela napas dan termenung. Dapatkah ia bertemu kembali dengan pemuda itu? Dan andaikata bertemu apakah yang hendak dilakukan atau dikatakannya? Bagaimanapun juga, ia masih tetap tidak aman. Biarpun kini tidak ada gangguan sesuatu dari Pat jiu Giam ong atau Liem Swee tetapi ia tahu bahwa selamanya ia takkan dapat menikah. Kalau ia sempat menikah dengan siapapun juga, lalu terdengar oleh Pat jiu Giam ong tentu bekas suhunya itu takkan dapat mengampuninya. Hal ini ia tahu pasti karena iapun mengenal watak suhunya. Oleh karena itu, Sian Hwa

menjadi dingin hatinya terhadap pernikahan dan ditambah pula dengan pelajaran kebatinan dari Pek Lian Suthai ia menjadi betah tinggal di kuil itu, hidup dalam keadaan tenang dan tenteram.

Setahun pula lewat dengan cepatnya, sehingga tanpa terasa pula Sian Hwa telah tinggal dua tahun di dalam kuil itu. Dua bulan yang lalu Pek Lian Suthai meninggal dunia, membuat Sian Hwa menjadi amat berduka. Banyak sekali orang orang bangsawan yang datang memberi hormat kepada jenazah Pek Lian Suthai dan diantara mereka itu nampak Bucuci! Akan tetapi Sian Hwa yang mengetahui bahwa banyak tamu datang di kuil itu, sengaja tidak mau keluar dan bersembunyi saja di ruang belakang. Juga dari gedung Pat jiu Giam ong datang banyak sekali barang sumbangan dan Liem Swee sendiri datang mewakili ayahnya. Akan tetapi, juga Liem Swee tidak terkabul harapannya untuk bertemu dengan Sian Hwa. Ketika Liem Swee minta kepada nikouw nikouw lain supnya mempersilahkan Sian Hwa nikouw keluar, ia mendapat jawaban bahwa yang dicari itu sedang berduka dan tidak dapat menjumpai siapapun juga!

Dari para penyelidiknya, Liem Swee mendapat tahu bahwa kini Sian Hwa telah memelihara rambut pula, hanya pakaiannya saja amat sederhana, terbuat dan bahan kain berwarna putih. Pada suatu hari ketika Sian Hwa keluar dan kuil hendak menengok makam ayahnya di Tong seng kwan, tiba tiba di jalan ia berhadapan dengan Liem Swee.

Bekas suheng itu berpakaian mewah dan indah seperti biasa, dan selama dua tahun tidak berjumpa, Sian Hwa diam diam harus mengakui bahwa bekas suhengnya itu kim nampak lebih gagah dan tampan, sungguhpun pada wajah yang tampan itu kini membayang kekejaman dan penderitaan hidup ia merasa heran mengapa Liem Swee

nampaknya tidak bahagia dan pemuda yang tinggi besar ini sekarang nampak hampir serupa dengan ayahnya.

“Sumoi, alangkah kejamnya hatimu terhadap aku. Kau membiarkan aku merana dan merindu....” demikianlah ucapan pertama yang keluar dan mulut Liem Swee dalam perjumpaan itu, perjumpaan yang memang disengaja oleh Liem Swee. Pemuda ini mendengar dari seorang nikouw yang diperalatnya bahwa pada pagi hari itu Sian Hwa hendak mengunjungi makam ayahnya di Tong seng kwan, maka ia sengaja menghadang di jalan.

Ucapan ini mengejutkan hati Sian Hwa, juga menimbulkan perasaan tidak senang. Tadinya, dalam pandangan pertama, timbul rasa kasihan pada suhengnya, akan tetapi kata kata yang menyatakan perasaan hati pemuda ini benar benar tak pernah disangkanya.

“Aku bukan sumoimu, bukankah ayahmu telah menyatakan bahwa aku tidak berhak menyebut dia sebagai suhu lagi?”

“Sumoi. jangan kau berkata demikian. Betapapun marahnya ayah kepadamu, betapapun besar kau mendatangkan kedukaan padaku, aku tetap... mencintaimu, sumoi,”

Sian Hwa hampir saja mendampratnya, mengingatkan pemuda itu akan penghinaan besar ketika pemuda itu mengggunduli kepalanya. Ah, selam hidup ia takkan dapat melupakan penghinaan yang menyakitkan hatinya itu.

“Sudahlah, jangan mengganggku lagi, Liem kongcu. Aku tidak kenal lagi kepadamu. Minggirlah dan jangan menggangguku.”

.”Sumoi, sekeras itukah hatimu? Tidak kasihankah kau kepadaku? Selama ini, setiap malam aku memimpikan kau

dan hidupku takkan dapat berbahagia tanpa engkau di sampingku."

"Liem kongcu, tutup mulutmu! Lupakah kau bahwa aku adalah seorang penghuni kuil yang suci. Minggir, kalau tidak aku akan berteriak menyatakan bahwa kau sebagai putera jenderal mengganggu seorang penghuni kuil." Sambil berkata demikian, Sian Hwa melanjutkan perjalanannya dengan sangat cepatnya.

Liem Swee tidak berani mengejar karena memang amat berbahaya kalau penduduk dusun itu mengetahui bahwa dia hendak mengganggu seorang nikouw kuil Sun pok thian. Tentu ia akan malu sekali dan ayahnya akan marah bukan kepalang kepadanya. Ia tahu bahwa ayahnya amat menjaga nama keluarganya.

Selama dua tahun ini, Liem Swee mendapat kenyataan bahwa sebetulnya ia tak dapat melupakan Sian Hwa, sumoinya itu. Setahun setelah peristiwa di kuil Sun pok thian itu, ia dijodohkan dengan seorang gadis cantik di kota raja, puteri seorang berpangkat. Gadis itu selain pandai ilmu sastera dan terpelajar, juga amat cantik, sehingga disebut sebagai bunga kota raja. Tadinya memang Liem Swee amat puas dengan isterinya ini, tetapi beberapa bulan kemudian setelah menikah, ia mulai merasa bosan dan memperlakukan i terinya dengan kasar serta acuh tak acuh. Mereka mulai bercekcok karena sebagai puteri bangsawan yang terpelajar, isterinya itu tidak mandah saja diperlakukan sewenang wenang, Pat jiu Giam ong turun tangan dan tentu saja jenderal ini membela puteranya dan memaki maki kepada menantunya itu. Hal ini membuat isteri Liem Swee menjadi sakit hati dan malam harinya ia lalu membunuh diri dengan minum racun.

Tak seorangpun tahu kecuali Liem Swee dan seisi rumah keluarga Liem bahwa nyonya muda yang baru menikah

lima bulan itu menamatkan hidupnya dengan minum racun, karena Pat jiu Giam ong mengancam keras kepada semua orang tidak boleh menyiarkan berita ini. Kematian nyonya itu dinyatakan sebagai mati karena sakit mendadak dan tak seorangpun yang berani mencurigainya. Demikianlah, Liem Swee menjadi duda muda dari setiap hari ia merindukan sumoinya yang masih berada di kuil Sun pok thian. Ketika mendengar dari para penyelidiknya bahwa sumoinya itu kini telah memelihara rambut, timbul harapan baru dan cintanya bernyala kembali, Sian Hwa dengan muka merah melanjutkan perjalanannya ke Tong seng kwan di mana ia mengunjungi makam ayahnya yang kini sudah diperbaiki. Sian Hwa mendapat bantuan dan Pek Lian Suthai untuk menyuruh orang memperbaiki makam ini yang sekarang sudah dipasangi batu nisan yang berukir nama ayahnya.

Ketika ia bersembahyang di depan kuburan ayahnya, timbul pula kesedihan hati Sian Hwa. Kesedihan ini timbul karena kecemasannya waktu bertemu dengan Liem Swee dan mendengar ucapan pemuda itu, ia menjadi cemas. Ia maklum bahwa bekas suhengnya itu tentu takkan mau melepaskannya dan kalau sampai suhunya ikut campur, akan celakalah dia. Oleh karena itu, sambil bersembahyang, Sian Hwa berpamit kepada arwah ayahnya, karena ia telah mengambil keputusan untuk melarikan diri dan minggat dan kota ini. Ia hendak merantau dan menjauhkan diri dari Liem Swee.

Setelah cukup lama bersembahyang di depan makam ayahnya Sian Hwa lalu pergi dan situ dan tergesa gesa kembali ke kuil. Ia telah mengambil keputusan tetap untuk berpamitan dari semua nikouw dan pergi meninggalkan tempat itu. Akan tetapi baru saja ia keluar dari kota Tong seng kwan dan tiba di hutan dekat dusun di mana kuil Sun

pok thian berada, tiba tiba dari balik sebatang pohon melompat keluar seorang laki laki dan ternyata orang itu adalah.... Liem Swee!

Bukan main mendongkolnya hati Sian Hwa melihatnya.

“Mau apa kau menghadang perjalananku?” tanyanya ketus.

“Sian Hwa, jangan salah sangka. Aku tidak berniat buruk. Kau tahu bahwa aku takkan pernah mau mengganggu sedikitpun juga padamu. Harap kau menaruh hati kasihan kepadaku, sumoi. Marilah kita menghadap ayah. Aku yang menanggung bahwa ia tentu akan memaafkan kau dan....dan.... tolonglah aku, mari kita menyambung kembali tali perjodohan kita yang terputus itu, sumoi.”

Ketika Sian Hwa mendelik dan hendak marah, Liem Swee menyambung cepat cepat, tidak memberi ketika kepada dara itu untuk berbicara. “Sumoi, kau masih muda, mengapa kau hendak menghabiskan waktumu dengan berduka dan berkabung? Marilah kita mulai penghidupan baru, mari kita mencari kebahagiaan bersama. Kita sudah saling mengenal semenjak kecil, sudah tahu watak masing masing Sumoi, marilah....”

“Aku tidak perduli semua itu bukan urusanku! Jangan kau mengganggguku lagi selama hidupmu!” bentak Sian Hwa dengan marah. Dalam pandangan Liem Swee, setelah berpisah dua tahun kini Sian Hwa menjadi makin cantik dan manis. Gadis itu sekarang lebih manis daripada dahulu dan lebih matang dan sikapnya tidak kekanak kanakan lagi. Oleh karena itu, ia telah menjadi tergila betul dan ketika Sian Hwa pergi ke Tong seng kwan, ia sengaja menanti di dalam hutan itu agar pembicaraan mereka tidak terdengar oleh orang lain.

**Jilid X**

"SUMOI, jangan kau berkeras hati. Tak percaya aku bahwa kau yang secantik ini akan berlaku kejam."

"Tutup mulutmu yang palsu itu!" Sian Hwa berkata marah. "Agaknya kau tidak ingat lagi betapa kau menggunduli rambutku, ya?"

Mendengar ini, Liem Swee menjadi pucat. "Kau masih marah, sumoi? Bukankah kau sendiri yang menghendaki untuk menjadi nikouw? Kau anggap aku bersalah dalam hal itu? Baiklah, aku minta ampun kepadamu." Setelah berkata demikian, pemuda yang sudah tergila gila itu lalu menjatuhkan diri berilutut di depan Sian Hwa!

Tetapi Sian Hwa mempergunakan kesempatan itu untuk melompat dan berlari pergi dari situ. Dahulu ilmu lari cepatnya lebih tinggi dari pemuda itu, maka kini ia hendak mempergunakan ilmunya untuk melarikan diri dari Liem Swee. Akan tetapi alangkah terkejutnya ketika sebentar saja Liem Swee telah dapat menyusulnya dan menghadang di depannya lagi. Ternyata bahwa selama dua tahun ini, kepandaiaan Liem Swee telah maju pesat sekali dan melampauinya.

"Sumoi, kasihanilah aku...."

Kini Sian Hwa betul betul marah. "Orang tak tahu diri! Ketahuilah, bahwa selama ini aku melatih ilmu silatku dan kalau perlu, aku akan dapat menghadapimu dengan pedang terhunus! Apakah kau menghendaki pertempuran untuk menentukan siapa yang akan menggeletak tak bernyawa di sini? Dulu aku tidak berani melawan karena kau adalah suhengku, akan tetapi sekarang, biarpun ayahmu sendiri datang, aku tidak akan mundur setapak dan akan

kupertaruhkan nyawaku!" Mata gadis ini berapi api saking marahnya, sehingga Liem Swee menjadi ragu ragu.

"Sumoi, jangan begitu. Kalau kita bertempur, kau takkan menang akan tetapi, aku bersumpah takkan mau mempergunakan kekerasan terhadapmu. Sumoi, demi kebahagiaanmu, demi kebahagiaan kita, kasihanilah aku dan kasihanilah hidupmu sendiri. Apakah kau selamanya akan begini saja? Mari kita menghadap ayah dan..."

"Aha, di mana mana saja kujumpai laki laki hidung belang macam ini! Sungguh menjemukan sekali." Tiba tiba terdengar suara yang nyaring dan keluarlah orangnya dari balik serumpun pohon kembang. Orangnya sesuai benar dengan suaranya yang nyaring dan jenaka, karena ia adalah seorang pemuda yang. berpakaian warna biru muda, berwajah tampan luar biasa bertubuh kecil berisi. Pemuda yang baru datang ini nampaknya jenaka dan periang sekali, terutama sepasang matanya yang bersinar sinar dan mulutnya yang tersenyum manis.

"Enci yang manis, apakah anak manja dari Jenderal ini mengganggumu?" pemuda tampan ini bertanya, sambil memandang kepada Sian Hwa. Dara ini sedang marah, kini melihat lagak pemuda yang agaknya bahkan lebih kurang ajar dan pandangan matanya terlalu berani ini, maka ia menjadi marah. Ia hendak memaki akan tetapi didahului oleh Liem Swee yang berobah air mukanya melihat datangnya pemuda ini.

"Kau...,,,,? Gadis liar, agaknya kau sudah bosan hidup maka berani mencampuri urusanku!"

"Aha, benar benar galak putera Pat jiu Giam ong. Agaknya kepandaianmu sudah banyak maju maka kau berani berlagak di hadapanku."

Kini terbukalah mata Sian Hwa dan gadis ini memandang kepada "pemuda" itu dengan mata terbelalak. Tak pernah disangkanya bahwa "pemuda" ini sebetulnya seorang gadis. Kini teringatlah Sian Hwa siapa adanya gadis itu, ingatannya ini diyakinkan pula oleh seruan Liem Swee yang telah mencabut pedangnya.

"Sumoi, hayo kau bantu aku menangkap gadis liar ini. Dia adalah pembunuh dari Ngo jiauw eng Dia inilah gadis liar yang dahulu mengacau di atas rumah ayahmu!"

"Aku bukan sumoimu dan aku tidak perduli urusanmu!" jawab Sian Hwa dengan suara dingin. "Kalau berani, lawanlah sendiri!"

Gadis jenaka yang berpakaian seperti pemuda itu tentu saja pembaca sudah menerka siapa orang nya. Memang, dia adalah Yap Lan Giok, puteri dan Yap Bouw atau murid dari Mo bin Sin kun. Kini mendengar jawaban Sian Hwa, Lan Giok bertepuk tangan sambil tertawa geli.

"Hi, hi, hi, tepat sekali, enci, tepat sekali! He, orang tinggi besar, apakah kau masih ingin menangkap aku?"

Liem Swee merasa mendongkol sekali. Ia merasa ragu ragu untuk melawan Lan Giok seorang diri saja. Kalau sumoinya ikut mengeroyok, tentu ia akan dapat menang, seperti juga dahulu gadis liar ini pernah ia keroyok dengan Sian Hwa dan mereka hampir menang kalau tidak datang murid Lam hai Lo mo yang membantu Lan Giok. Sekarang, disuruh menghadapi gadis murid Mo bin Sin kun ini seorang diri, ia merasa bimbang. Ia memang tidak mempunyai hubungan dengan Ngo jiauw eng dan kematian orang itu tidak ada sangkut pautnya dengan dia, pula ayahnya selama ini melarang ia membuat permusuhan dengan murid murid tokoh tokoh besar seperti Mo bin Sin kun, Kim Kong Taisu dan yang lain lain.

"Aku seorang laki laki gagah tidak sudi menyerang seorang perempuan liar!" kata Lian Swee dan cepat ia melompat dan pergi meninggalkan tempat itu.

Lan Giok tertawa terkekeh kekeh sambil menudingkan jari telunjuknya ke arah Liem Swee yang melarikan diri. Melihat kejenakaan gadis ini, mau tidak mau Sian Hwa tersenyum kagum. Mengapa aku tidak bisa gembira seperti gadis ini? Alangkah senangnya menjadi orang yang demikian bebas dan gembira.

"Adik yang baik, kau benar benar berani sekali. Tidak tahukah kau bahwa dia adalah putera dari Pat jiu Giam ong dan bahwa aku sendiripun bekas murid Pat jiu Giam ong dan terhitung sumoinya? Apakah kau sudah lupa betapa dahulu di dalam hutan, kau hampir saja roboh karena keroyokan kami berdua?"

Lan Giok mengangguk angguk lalu menghampiri Sian Hwa dan memegang tangannya dengan ramah. "Enci, tak perlu kau ceritakan hal itu kepadaku. Ingatanku tajam sekali dan aku masih ingat akan wajahmu yang cantik seperti bidadari ini. Tak heran si katak buduk itu tergila gila kepadamu. Enci, bukankah kau bernama Sian Hwa dan puteri dari Panglima Bucuci? Bukankah kau telah melarikan diri dari rumah bersama ibumu dan tinggal di dalam kuil Sun pok thian sampai bertahun tahun?"

Sian Hwa tersenyum dan memandang tajam. Sikap gadis jenaka ini membuatnya bergembira. Ia merasa seakan akan gadis ini telah menjadi kenalan lama, padahal dua kali ia bertemu dengan gadis itu sebagai lawan bertempur, pertama kali, ketika ia mengeroyoknya dengan Liem Swee di dalam hutan dan kedua kalinya ketika gadis ini datang di rumah ayah angkatnya membunuh Ngo jiauw eng. Akan tetapi, sekarang berhadapan dengan Lan Giok, ia sama sekali tidak merasa seperti berhadapan dengan seorang bekas lawan

atau musuh, bahkan merasa seperti berhadapan dengan seorang kawan baik atau adik sendiri. Kejenakaan Lan Giok agaknya merangsang dan menular kepadanya.

“Adik yang nakal, kau agaknya telah menjadi seorang mata mata atau penyelidik yang berhidung tajam. Entah sampai berapa jauh kau mengetahui segala macam rahasiaku?”

Lan Giok sengaja memasang muka yang lucu seperti seorang ahli nujum atau gwamia. Ia memandang muka Sian Hwa sambil meruncingkan bibirnya yang manis, kemudian berkata penuh aksi. “Hem, aku dapat membaca pikiran dan isi hatimu, enci Sian Hwa. Aku melihat semua rahasiamu. Kau dipaksa menikah dengan katak buduk tadi, dipaksa oleh ayah angkat dan gurumu, Kau memberontak dan menolak, sehingga terjadi ribut ribut di dalam rumahmu. Kau lalu melarikan diri bersama ibumu dan menumpang di kuil Sun pok thian Dan agaknya.... ayah dan gurumu tidak mau mengakuimu lagi, kecuali Liem Swee si katak buduk tadi yang tergila gila betul kepadamu.”

“Aduh, pandai betul kau. Adik yang baik, aku hanya mengetahui bahwa kau adalah murid kesayangan dari Mo bin Sin kun, akan tetapi aku tidak tahu siapakah sebetulnya namamu?”

“Namaku Lan Giok, enci, she Yap.”

“Tentang she mu aku tahu, adik Lan Giok bahkan aku pernah bertemu dengan ayahmu, bekas Jenderal Yap itu.”

Wajah Lan Giok bersari. “Ayahku telah menceritakan kepadaku tentang kebaikan hatimu, enci.”

“Hm, siapa bilang aku baik? Orang baik baik tidak akan mengalami nasib seperti aku. Eh, adik Lan Giok, coba

kauceritakan, rahasia apalagi selanjutnya yang telah kau ketahui?"

Kembali Lan Giok berlagak, lalu berkata. "Hem, hem, aku tahu bahwa kau telah menyerahkan hatimu kepada seorang pemuda."

Kali ini benar benar Sian Hwa terkejut betul. Mukanya berobah pucat, sehingga Lan Giok buru buru berkata dengan suara sungguh sungguh. "Maaf, enci, aku tidak bermaksud menyinggung perasaan hatimu. Aku hanya main main saja."

Sian Hwa dapat menetapkan hatinya. "Benarkah kau hanya main main saja, adik Giok?"

"Bersumpah disaksikan bumi dan langit kalau aku tadi bicara betul betul. Mana aku tahu rahasia hatimu? Aku hanya menduga duga saja. Kau menolak untuk dijodohkan dengan putera Pat jiu Gijam Ong. Padahal kau adalah murid dari ayah pemuda itu dan sepanjang penglihatanku, pemuda she Liem itu tidak buruk rupa. Maka...."

"Nanti dulu, kau menyebut katak buduk, bagaimana sekarang kau bilang tidak buruk rupa?"

"Tidak semua katak buduk buruk rupa, enci," jawab Lan Giok sambil tertawa geli dan Sian Hwa terpaksa tertawa juga sambil memeluk pundak Lan Giok. Timbul rasa sukanya kepada gadis yang jenaka ini.

"Oleh karena itulah, enci, maka satu satunya alasan mengapa kau menolak untuk menjadi menantu Pat jiu Giam ong, tentu saja..... hatimu telah dicuri oleh sepasang alis yang berbentuk golok!"

Sian Hwa melengak dan kembali hatinya berdebar aneh. Terbayang wajah Bun Sam dan terutama sekali sepasang alis pemuda itu terbayang jelas karena memang alis pemuda

ini bentuknya seperti golok yang membuat wajahnya tampak gagah dan sangat tampan.

“Apa pula ini?” tanyanya dengar heran. “Alis berbentuk golok?”

Melihat keheranan pada wajah Sian Hwa, Lan Gok tertawa makin menjadi, lalu katanya gembira. “Enci Sian Hwa, siapa lagi kalau bukan seorang pemuda yang gagah dap tampan yang mempunyai alis seperti golok bentuknya? Pernahkah kau mendengar seorang wanita yang mempunyai alis berbentuk golok? Tentu seorang pemuda, bukan? Dan tak mungkin hatimu dicuri oleh seorang gadis, bukan?”

Mau tak mau Sian Hwa tertawa juga terpingkal pingkal sambil mencubit lengan Lan Giok. Ini adalah, kegembiraan pertama kali yang dirasai nya selama tiga tahun akhir akhir ini. Hidup di dalam kuil dengan para nikouw itu sama saja dengan hidup menyepi di tempat sunyi, karena para nikouw itu tak pernah bergurau, tak pernah bergembira dan mereka menuntut penghidupan dengan saleh dan beribadat, seakan akan hidup ini hanya berisi kemuraman dan upacara. Sungguh Sian Hwa yang memang berwatak gembira amat tersiksa oleh hidup seperti itu dan seringkali ia mengakui kebenaran ucapan Pek Lian Suthai bahwa ia tidak berbakat untuk menjadi pendeta!

“Adik Lan Giok, kau benar benar nakal, akan tetapi aku suka berada di sampingmu. Adik yang baik, sebenarnya kau datang dari mana dan hendak kemanakah?”

“Terlalu panjang untuk dituturkan dan berbahaya kalau sampai terdengar oleh orang orang lain,” jawab Lan Giok dan kini mukanya bersungguh sungguh yang membuat dia nampak lebih lucu lagi, karena sesungguhnya wajah Lan

Giok yang manis dan kekanak kanakan itu tidak pantas kalau keningnya dikerutkan.

"Kalau begitu, marilah kita pergi ke kuil, di sana kita boleh bicara dengan leluasa dan aman. Akupun mempunyai sebuah permintaan yang hendak kusampaikan kepadamu," kata Sian Hwa, Lan Giok menyatakan setuju dan berangkatlah dua orang nona pendekar ini ke kuil Sun pok thian. Tentu saja para nikouw memandang aneh dan memperlihatkan sikap menentang ketika Sian Hwa datang bersama dengan seorang pemuda yang tampan itu. Mereka melarang "pemuda" itu memasuki ruang di ruang dalam, akan tetapi sambil tertawa tawa Lan Giok membuka kain pembungkus kepalanya dan semua nikouw melongo ketika melihat kepala dan wajah seorang gadis yang cantik dan berambut halus panjang dan hitam sekali itu.

"Lihatlah, aku hanyalah seorang laki laki palsu! Apakah sekarang aku boleh memasuki kamar enci Sian Hwa?" tanya Lan Giok dengan lagaknya yang jenaka. Para nikouw itu terpaksa tersenyum geli, suatu hal yang jarang mereka alami. Benar benar Lan Giok mendatangkan kegembiraan di dalam kuil yang biasanya berada dalam suasana sunyi, tenang dan berkabung itu.

"Enci Sian Hwa," Lan Giok mulai menuturkan pengalamannya yang sekaligus membuka hal hal yang sama sekali tak pernah diketahui oleh Sian Hwa setelah mereka duduk di dalam kamar. "Agaknya kau tidak mengetahui hal hal yang terjadi di luar kuil. Sebaliknya, persoalanmu dengan gurumu dan peristiwa yang terjadi di keluargamu, kami semua telah mengetahuinya. Gurukulah yang tahu akan keadaanmu, maka akupun mengetahuinya pula. Oleh karena kau telah bentrok dengan Pat jiu Giam ong dan telah mengasingkan diri di sini sampai dua tahun, maka kami tidak menganggap kau sebagai lawan lagi."

"Heran sekali mengapa Pat jiu Giam ong menyiarkan hal yang menyangkut perjodohanku yang putus dengan puteranya," kata Sian Hwa dengan heran, karena ia menduga bahwa tentu Pat jiu Giam ong akan merahasiakan hal itu sekerasnya demi menjaga nama baiknya.

Lan Giok tertawa. "Memang dirahasiakan olehnya, akan tetapi siapa dapat merahasiakan sesuatu dari guruku? Dan pula, hal hal yang menyangkut keadaan Pat jiu Giam ong, siapa yang tidak akan memperhatikannya? Sekarang dengarkan penuturanku, enci, banyak sekali hal hal hebat terjadi selama kau bertapa di tempat ini. Maka berceritalah Lan Giok dan untuk mengetahui cerita ini sebaiknya, marilah kita mengikuti dari permulaan, karena memang banyak sekali peristiwa terjadi selama tiga tahun ini, yakni semenjak Lan Giok dan Thian Giok dirampas dari penangkapan Pat jiu Giam ong oleh guru mereka, Mo bin Sin kun sebagaimana telah dituturkan di bagian depan.

Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, ketika Lan Giok dan Thian Giok terancam bahaya hendak ditawan oleh pat jiu Giam ong dan dibela dengan mati matian, tetapi sia sia oleh karena Bun Sam yang kepandaiannya kalah jauh dari Pat jiu Giam ong, datanglah Mo bin Sin kun yang di saat yang tepat itu telah dapat menolong dan membawa kedua muridnya itu pergi, ia menantang Pat jiu Giam ong yang dijawab oleh Liem goanswee bahwa tiga tahun lagi Pat jiu Giam ong hendak mengadakan perhitungan.

Dengan cepat Mo bin Sin kun membawa dua orang muridnya ke puncak Sian hwa san di mana ibu kedua orang anak ini hidup sebagai seorang pertapa. Setelah tiba di puncak Sian hwa san, di mana terdapat sebuah kuil yang indah, Mo bin Sin kun meraba mukanya dan sebentar saja

wajahnya yang menyeramkan itu berubah menjadi seorang wanita berusia kurang lebih empat puluh lima tahun dan yang ternyata amat cantiknya! Inilah keanehan Mo bin Sin kun karena setiap kali ia melakukan pergerakan, ia selalu memakai sebuah kedok yang membuat mukanya menjadi buruk dan membuat ia dijuluki Si muka iblis ! Juga tak seorangpun mengetahui kecuali tokoh tokoh yang tergabung dalam Lima Besar, bahwa Mo bin Sin kun sesungguhnya adalah seorang wanita!

Ibu sepasang anak kembar itu menjadi terhibur dan girang melihat dua orang anaknya kembali dalam keadaan selamat. Semenjak ia dan kedua orang anaknya dibawa oleh Mo bin Sin kun, ia hidup melakukan tapabrata dan melakukan ibadat sebagai seorang pertapa, juga ia membantu mengurus kuil tempat kediaman Mo bin Sin kun. Namun tiap kali Thjan Giok atau Lan Giok turun gunung untuk ikut guru mereka atau juga untuk melakukan tugas yang diperintahkan oleh Mo bin Sin kun, hati ibu itu selalu merasa gelisah.

Kali ini, kedatangan mereka membawa berita yang amat mengejutkan, tetapi menggirangkan hati nya, ia mendapat warta bahwa suaminya, Jenderal Yap Bouw, masih hidup! Hampir saja ia tidak dapat percaya, karena bukankah telah tersiar luas beril bahwa suaminya, jenderal besar itu telah tewas di dalam medan perang? Ketika mendengar dari kedua orang anaknya bahwa, kini Yap Bouw telah menjadi seorang gagu dan rusak mukanya, nyonya ini menangis dengan hati pilu. Benar benar ia tidak beruntung. Ketika suaminya pergi, Lan Giok belum lahir, karena suaminya terikat oleh tugasnya.

Setelah mengalami peristiwa di kota raja, Lan Giok dan Thian Gok merasa betapa kepandaian mereka sebenarnya masih jauh untuk dapat diandalkan. Menghadapi Pat jiu

Giam ong, mereka sama sekali tidak berdaya. Juga mereka kini tahu bahwa Pat jiu Gian ong mempunyai dua orang murid yang berkepandaian tinggi, juga Lan Giok sudah menyaksikan kehebatan kepandaian murid dari Lam hai Lo mo. Maka mereka lalu melatih diri dengan amat tekunnya. Mo bin Sin kun juga mencurahkan segala perhatiannya untuk menggembleng kedua orang murid ini, apalagi karena Pat jiu Giam ong telah berjanji hendak membalas dendam tiga tahun kemudian.

Beberapa bulan kemudian selagi Thian Giok dan Lan Giok berlatih silat di bawah pengawasan Mo bin Sin kun, tiba tiba wanita sakti itu lalu berkata. “Ada orang datang!” Dalam sekejap mata saja ia telah mengenakan kedoknya yang hitam dan yang demikian cepat menutup mukanya, sehingga tak seorangpun akan menduga bahwa mukanya memakai kedok.

Benar saja, dari lereng Bukit Sian hwa san nampak bayangan seorang laki laki yang mendaki bukit itu dengan ilmu lari cepat yang tinggi.

“Ayah.....!” Thian Giok dan Lan Giok berseru hampir serentak. Lalu mereka serentak berlari lari menyambut kedatangan Yap Bouw. Setelah berhadapan, kedua anak ini lalu menubruk ayah mereka dan ketiganya berpelukan dengan penuh rasa terharu. Yap Bouw menggerak gerakkan jari tangannya yang maksudnya bertanya di mana ibu kedua orang anak itu, akan tetapi karena Thian Giok dan Lan Giok tak pernah mempelajari bahasa gerak jari tangan ini mereka tidak mengerti. Hanya saja Lan Giok memang lebih cepat jalan pikirannya, maka anak ini dapat menduga maksud ayahnya.

“Aah, mari ke kuil menjumpai ibu,” katanya dan ia mendahului mereka untuk menyampaikan khabar gembira ini kepada ibunya.

Yap Bouw menjura dengan penuh hormat kepada Mo bin Sin kun, yang membalas dengan penghormatan pula. Dengan kagum dan heran Thian Giok melihat betapa gurunya mengerti akan bahasa gerak tangan ini dan sambil mengangguk angguk Mo bin Sin kun berkata seperti orang menjawab. “Memang seharusnya kau tinggal bersama isteri dan anak anakmu, Yap sicu. Mereka amat merindukan kau. Tentu saja aku tidak keberatan kalau kau tinggal di sini, bahkan kebetulan sekali karena aku sendiri sering kali turun gunung, sehingga dengan adanya kau di sini, hatiku lebih merasa tenteram meninggalkan mereka.”

Sambil menggerak gerakkan tangannya, Yap Bouw lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Mo bin Sin kun, menyatakan terima kasihnya yang tak terhingga bahwa tokoh besar ini telah menolong nyawa isteri dan anak anaknya, bahkan telah mengangkat kedua anaknya menjadi murid. Mo bin Sin kun cepat membungkuk dan minta Yap Bouw berdiri kembali sambil mengucapkan kata kata merendah.

Pada saat itu, Lan Giok datang berlari lari lalu memeluk ayahnya. Kedua mata anak ini basah oleh air mata, agaknya ia dan ibunya telah bertangis tangisan saking bahagianya.

“Ayah, lekas, ibu menanti kedatanganmu,” katanya sambil membetot betot tangan ayahnya. Melihat anak anaknya, berserilah wajah Yap Bouw. Dunia ini seakan akan berobah dalam pandangan matanya. Kalau tadinya ia merasa bosan hidup, sekarang ia dapat menikmati kebahagiaan melihat putera puterinya yang demikian elok dan gagahnya. Dengan kedua tangan digandeng oleh Thian Giok dan Lan Giok. Yap Bouw menuju ke kuil.

Di ruang depan dari kuil yang bersih itu, Yap Bouw melihat isterinya berdiri. Hatinya terharu sekali dan tak

terasa pula air matanya turun membasahi kedua pipinya. Isterinya mengenakan baju warna putih seperti lazimnya dipakai oleh para pendeta. Wajah isterinya masih tetap cantik seperti dulu, hanya kini nampak muram dan lemah, seperti seorang yang sudah banyak menderita pahit getir penghidupan.

"Ibu, ini ayah datang....!" Lan Giok yang jenaka berteriak teriak.

Pertemuan antara kedua suami isteri itu sungguh sungguh mengharukan hati. Dengan isak tertahan isteri Yap Bouw berlari maju dan menubruk kedua kaki suaminya, merangkul kaki itu dan menangis tersedu sedu. Tak sebuahpun kata kata keluar dari mulutnya, karena ia tidak kuasa mengeluarkan suara. Dada dan kerongkongannya penuh sesak oleh sedu sedan.

Yap Bouw berdiri bagaikan patung, menundukkan mukanya, menggigit bibir dan air matanya turun bagaikah hujan. Kedua tangannya mengelus elus rambut kepala isterinya dan matanya dimeramkan, nyata sekali ia menahan rasa sakit pada jantungnya yang seperti diiris iris. Melihat keadaan mereka, Thian Giok dan Lan Giok lalu menubruk ibu mereka dan menangis pula.

Karena tak dapat berkata kata, Yap Bouw yang telah dapat menenangkan hatinya lebih dulu lalu menarik isterinya berdiri dan sambil menunjuk ke arah mukanya sendiri, ia lalu menggerak gerakkan tangannya dengan maksud bertanya apakah isteri dan anaknya tidak malu melihat ia telah berobah menjadi seperti itu. Sesungguhnya isterinya dan kedua anaknya tidak mengerti bahasa ini, akan tetapi perasaan Yap Bouw agaknya membisikkan sesuatu kepadanya, sehingga ia dapat juga menangkap maksudnya. Sambil menangi dan memeluk pundak

suaminya, ia berkata. "Suamiku, betapapun juga, kau tetap suamiku, kau tetap ayah dari Thian Giok dan Lan Giok !"

Suasana terharu itu kemudian berobah menjadi girang ketika Lan Giok yang cerdik itu cepat berlari mengambil kertas dan alat tulis dan kini "percakapan" dilanjutkan lebih lancar setelah Yap Bouw dapat menuliskan segala pertanyaan dan jawaban di atas kertas itu.

Demikianlah, keluarga jenderal besar itu akhirnya dapat berkumpul kembali, hidup dengan aman dan tenteram di dalam kuil di atas Bukit Sian hwa san, isteri Yap Bouw melanjutkan hidupnya sebagai seorang pendeta wanita, bahkan Yap Bouw tertarik pula dan kini kakek gagu inipun menukar pakaiannya sebagai pertapa dan ikut pula bersamadhi dan memperdalam ilmu batinnya sambil membantu pekerjaan menjaga kuil.

Ia merasa kagum sekali melihat kemajuan ilmu silat kedua anaknya yang kini tingkat kepandaiannya sudah lebih tinggi daripada kepandaiannya sendiri. Diam diam ia teringat kepada Bun Sam dan mengandung maksud hendak menjodohkan Lan Giok dengan pemuda itu. Isterinya menyatakan persetujuannya, karena ia percaya penuh bahwa suaminya tentu takkan salah pilih. Akan tetapi mereka tidak tergesa gesa menyampaikan usul ini kepada Lan Giok atau Mo bin Sin kun, karena gadis itu sedang giat berlatih silat setiap hari.

Waktu berjalan pesat sekali dan dua tahun telah lewat semenjak Yap Bouw berada di puncak Sian hwa san. Tidak terjadi peristiwa penting selama itu, sampai pada waktu pagi hari di musim dingin itu.

Pagi pagi benar Lan Giok dan Thian Giok melatih ilmu silat mereka, karena guru mereka baru kemarin datang dari perantauannya selama tiga bulan. Mo bin Sin kun

membawa banyak kabar dari kota raja. Menurut guru mereka ini Lam hai Lo mo Seng Jin Siansu telah bersekutu dengan sutenya, yakni Pat jiu. Giam ong untuk membentuk sebuah perkumpulan orang gagah yang disebut Hiat jiu pai (Perkumpulan Tangan Berdarah). Perkumpulan itu memakai nama yang serem ini karena setiap orang yang hendak masuk menjadi anggauta, diambil sumpahnya dengan mencuci kedua tangan dengan darah harimau. Untuk keperluan ini, tentu saja setiap orang yang hendak menjadi anggauta, harus dapat menangkap seekor harimau hidup hidup dan inipun merupakan ujian karena kalau tidak berkepandaian tinggi, mana dapat menangkap harimau atau singa? Dan maksud kedua orang tokoh besar itu mendirikan perkumpulan ini, selain hendak mengumpulkan orang orang gagah untuk memperkuat kedudukan mereka, juga mereka ingin menjagoi dunia persilatan. Lam hai Lo mo menjadi ketua pertama dan Pat jiu Giam ong menjadi ketua ke dua.

Selain berita ini, juga dari Mo bin Sin kun, kedua orang muda itu mendengar tentang keadaan rumah tangga Bucuci dan itulah sebabnya maka Lan Giok tahu akan keadaan Sian Hwa. Diam diam mereka semua bersimpati dengan Sian Hwa, lebih lebih Lan Giok, karena gadis itu pernah bertemu dengan Sian Hwa dan mengagumi kecantikan dan kepandaian gadis baju merah itu.

“Karena itu, kalian berdua harus lebih giat lagi berlatih, karena sangat besar kemungkinan kalian menjadi dua diantara orang orang yang berkewajiban menghadapi perkumpulan berbahaya itu,” kata Mo bin Sin kun menutup penuturannya dan pada pagi hari itu, Lan Giok dan kakaknya berlatih ilmu Silat yang paling tinggi dan sukar yang sebelum turun gunung telah diajarkan oleh guru mereka.

Tiba tiba Mo bin Sin kun dan dua orang muridnya itu berhenti berlatih dan memandang ke tengah udara. Entah dari mana datangnya, tahu tahu di atas mereka melayang layang sebuah benda yang kecil berwarna hitam dan dengan cara aneh sekali, benda itu melayang turun dan tiba menancap di tas tanah, di depan Mo bin Sin kun dan ternyata bahwa benda itu adalah sebatang tongkat hitam berbentuk ular yang panjangnya kira kira empat kaki. Melihat sebatang tongkat dapat terbang melayang bagaikan seekor ular bersayap dan kemudian menancap di depan mereka, sungguh sukar untuk dipercaya karena tongkat itu seakan akan hidup.

Kalau Thian Giok dan Lan Giok berdiri bengong terheran keran, adalah Mo bin Sin kun yang bersikap tenang, sungguhpun di balik kedoknya wajahnya berobah ketika ia melihat tongkat ini.

“Waspadalah, Lam hai Lo mo agaknya datang mengunjungi kita!” katanya dan diam diam wanita sakti ini meraba ke dalam saku bajunya untuk melihat apakah senjatanya yang paling diandalkan berada di saku itu. Senjata ini sederhana saja bentuknya, yakni sehelai sabuk sutera berwarna hitam yang kedua ujungnya dipasang bintang perak yang berujung lima dan runcing sekali, sebesar kepalan tangan. Kalau tidak dipakai, senjata ini dapat dilipat dan dimasukkan ke dalam saku baju.

Tiba tiba terdengar suara ketawa yang menyeramkan sekali seperti suara kuda meringkik, disusul oleh suara ke tawa yang nyaring, akan tetapi juga amat menyeramkan. Bagaikan dua sosok bayangan setan, berkelebatlah bayangan dua orang laki laki dan sebentar saja dua bayangan itu telah berdiri di depan mereka. Benar saja, yang berdiri di depan mereka adalah Lam hai Lo mo Seng Jin Siansu, orang diantara Lima Besar yang paling kejam,

ganas, aneh dan juga berilmu tinggi. Dan orang ke dua yang berdiri di sebelah kanannya adalah seorang pemuda yang cukup tampan dan ganteng, akan tetapi sepasang matanya begitu sipit, sehingga hanya merupakan dua garis kecil saja. Kulit mukanya halus dan putih seperti kulit muka seorang wanita dan mulutnya yang berbentuk manis itu selalu membayangkan senyum mengejek seperti terdapat pada mulut seorang yang berwatak sombong dan memandang rendah kepada semua orang dan menganggap dirinya sendiri yang paling pintar.

Lam hai Lo mo gelak tertawa sambil mendongak ke atas dan tangan kirinya mencabut tongkat yang menancap di depan Mo bin Sin kun, kemudian ia lalu menjura kepada Mo bin Sin kun sambil membungkuk, dituruti pula oleh pemuda itu yang tentu pembaca sudah dapat menduga siapa orangnya. Dia ini memang murid tunggal dan Lam hai Lo mo, yaitu Gan Kui To.

“Ada gara gara apakah di dunia, maka Lam hai Lo mo, yang bernama besar sampai tersasar ke tempat ini?” tanya Mo bin Sin kun dengan suara dingin dan sikap angkuh. Lain orang boleh menghormat berlebih lebihan kepada Lam hai Lo mo, akan tetapi dia merasa setingkat dengan kakek ini, maka tak perlu ia merendahkan diri. “Tidak tahu apakah kau datang dengan maksud baik atau buruk, dengan kepala dingin atau panas?”

Kembali Lam hai Lo mo tertawa seperti bunyi ringkik kuda, lalu berkata. “Mo bin Sin kun, di tempat yang demikian indah dengan hawa udara demikian sejuk dan dingin, siapakah yang bisa menjadi panas kepala? Aku datang dengan maksud baik. Bukankah kita kawan kawan lama? Ha, ha, ha.”

“Lam hai Lo mo, dengan orang seperti engkau ini, siapa yang dapat membedakan kawan atau lawan? Lebih baik kau

katakan apa yang menjadi maksud kedatanganmu ini. Kau tahu bahwa aku tengah melatih murid muridku kami sedang sibuk dan tidak mempunyai banyak waktu untuk mengobrol."

"Ha, ha, kau bersiap siap untuk tahun depan? Aku sudah mendengar bahwa kau dan Pat jiu Giam ong hendak menjadi anak anak kecil lagi yang mau cakar cakaran dan main main. Ha, jenderal itu sedang sibuk pula, terkurung oleh tugasnya. Mo bin Sin kun, sebetulnya kedatanganku ini membawa maksud yang suci dari mulia." Ia memandang kepada Lan Giok, lalu menudingkan tongkatnya kepada dara ini. "Muridmu yang manis inilah yang menarik kami datang ke sini."

Mo bin Sin kun mengerutkan keningnya, adapun Lan Giok dengan hati berdebar memandang dengan penuh perhatian. Juga Thian Giok memandang dengan sinar mata tajam.

"Mo bin Sin kun, kita adalah kawan kawan lama, dengan melupakan sedikit perbedaan faham kita, marilah kita mempererat tali perhubungan kita. Aku dalang hendak melamar muridmu ini untuk menjadi jodoh muridku yang tampan dan gagah ini !" Ia menuding ke arah Kui To yang tersenyum senyum sambil memandang ke arah Lan Giok dengan wajah berseri.

"Sauw nio (burung kecil), kau tentu belum lupa padaku, bukan? Sudah dua kali kita berjumpa dan aku telah membantumu mengusir orang jahat!" kata Kui To dengan sikap manis kepada Lan Giok. Gadis itu memalingkan muka dengan sebal, karena ketika mendengar lamaran itu ia sudah merasa jengah dan juga marah. Akan tetapi karena di situ terdapat gurunya, ia tidak berani sembarangan memperlihatkan kemarahannya.

Adapun Mo bin Sin kun yang mendengar pinangan Lam hai Lo mo ini, untuk beberapa lama tak dapat menjawab. Pinangan ini benar benar mengejutkannya dan ia menjadi serba salah. Memang seorang pemuda murid Lam hai Lo mo bukanlah seorang pemuda sembarangan dan tentu telah memiliki kepandaian tinggi, sehingga patut menjadi suami muridnya. Kalau sampai pinangan ini ditolak, berarti ia memperhebat permusuhan dengan Lam hai Lo mo dan hal ini tidak boleh dibuat main main.

Sebetulnya pinangan ini diajukan oleh Lam hai Lo mo terdorong oleh dua hal. Pertama tama karena memang Kui To telah tergila gila kepada Lan Giok yang disebutnya Burung Kecil dan sering kali pemuda ini seperti orang gila menyebut nyebut nama gadis itu dan merengek rengek kepada suhunya minta dilamarkan gadis itu! Kedua kalinya, ada maksud tersembunyi dalam kepala Lam hai Lo mo yang cerdik, ia dan sutenya maklum bahwa menghadapi Kim Kong Taisu saja sudah merupakan hal yang amat berat, apalagi kalau Mo bin Sin kun berdiri di fihak kakek dari Oei san itu. Maka apabila ikatan jodoh ini dapat diadakan, berarti bahwa Mo bin Sin kun mau tidak mau tentu akan membantu mereka demi kepentingan muridnya sendiri. Dengan masuknya Mo bin Sin kun difihak mereka, maka itu berarti akan memperkuat kedudukan Hiat jiu pai!

“Bagaimana, Mo bin Sin kun?” tanya Lam hai Lo mo ketika melihat si muka iblis itu masih juga belum menjawab. “Apakah aku harus menanti jawaban dalam beberapa hari karena kau hendak pikir pikir dulu?”

“Aku takkan merasa ragu ragu untuk menjawab sekarang juga, Lam hai Lo mo, akan tetapi sayang aku tidak berhak mengambil keputusan dalam hal ini. Tunggulah sebentar. Thian Giok, coba kau panggil ayah bundamu ke sini !”

Thian Giok cepat berlari ke kuil dan tak lama kemudian ia kembali diikuti oleh Yap Bouw dan isterinya. Melihat Yap Bouw yang kini berpakaian serba putih seperti seorang pendeta itu, Lam hai Lo mo benar benar tercengang dan merasa tidak enak hatinya. Biarpun ia telah pernah menolong nyawa Yap Bouw ketika jenderal ini terjatuh ke dalam tangan orang orang Mongol, namun sebaliknya yang membuat jenderal itu sampai kalah dan tertangkap sehingga menerima penyiksaan hingga mukanya hancur dan rusak, adalah Lam hai Lo mo sendiri.

Akan tetapi, dua tahun hidup mensucikan diri di puncak Sian hwa san, tidak sia sia bagi Yap Bouw. Kalau dulu Sebelum ia bertapa di gunung ini, tiap kali berjumpa dengan Lam hai Lo mo, sudah boleh dipastikan ia akan menjadi marah dan menyerang orang yang membuatnya kalah dalam perang melawan tentara Mongol itu, akan tetapi sekarang ia bersikap tenang dan dingin saja, hanya memandang Lam hai Lo mo dengan sinar mata tajam menusuk hati.

"Aha, kiranya Jenderal Yap Bouw pun berada di sini! Mo bin Sin kun, mengapa kau mendatangkan Jenderal Yap dan wanita ini?"

"Lam hai Lo mo, ketahuilah bahwa mereka ini yang berhak menjawab pinanganmu karena mereka adalah ayah bunda dari Lan Giok muridku!" jawab Mo bin Sin kun.

"Ha, ha, ha, bagus sekali. Aku adalah kenalan lama dari Jenderal Yap, dan terus terang saja, aku pernah menyelamatkan nyawanya dari bala tentara Mongol." Kemudian ia menghadapi Yap Bouw dan berkata. "Yap goan swe, kuulangi lagi pinanganku yang tadi sudah kusampaikan kepada guru puteri mu. Kedatanganku ini bermaksud meminang puterimu itu untuk menjadi jodoh muridku yang gagah ini."

Sebelum datang ke tempat itu, Thian Giok sudah menyampaikan berita ini kepada kedua orang tuanya dan Yap Bouw telah berunding dengan isterinya, maka kini isterinya yang maju bersama dia. Yap Bouw melangkah dua tindak ke depan lalu menggerak gerakkan jari tangannya. Melihat betapa suhunya memperhatikan gerakan gerakan jari tangan itu, Gan Kui To tak dapat menahan geli hatinya dan tertawa lalu berkata. “Suhu, apa apaankah ini? Apakah empek ini sedang menari kegirangan karena puterinya dilamar oleh kita?”

Akan tetapi, pada saat itu Lam hai Lo mo tidak dapat mengawani kejenakaan muridnya karena ia memandang dengan wajah muram dan kening berkerut ketika melihat gerakan jari tangan itu. Dari gerakan itu ia diberi tahu oleh Yap Bouw bahwa terpaksa Yap Bouw menolak pinangan itu karena puterinya telah ditunangkan dengan orang lain!

“Apa..?? Jadi puterimu ini sudah bertunangan?” tanyanya dengan suara parau dan barulah Kui To berhenti tersenyum mendengar ucapan suhunya ini.

“Siapakah tunangannya?” Di dalam pertanyaan ini terkandung ancaman.

Adapun Mo bin Sin kun yang juga melihat keterangan melalui gerakan jari tangan Yap Bouw, diam diam merasa heran dan terkejut sekali. Mengapa Yap Bouw tidak memberi tahukannya bahwa Lan Giok telah ditunangkan dengan orang lain? Apakah hal ini benar ataukah hanya alasan dari Yap Bouw untuk menolak pinangan Lam hai Lo mo? Kalau hanya alasan, ia akan mencegah Yap Bouw membohong, karena Mo bin Sin kun tidak sudi untuk mencari alasan kosong hanya karena hendak menolak pinangan Lam hai Lo mo. Hal Ini sama artinya dengan merasa takut terhadap kakek aneh itu. Kalau memang tidak setuju, tolak saja mentah mentah dan habis parkara.

Siapakah yang takut? Demikian jalan pikiran Mo bin Sin kun.

Kini nyonya Yap yang maju menghadapi Lam hai Lo mo. Dengan sikap tenang, sopan dan ramah tamah, nyonya ini berkata. “Lo sicu, kami telah merencanakan untuk menjodohkan puteri kami Lan Giok dengan seorang pemuda bernama Song Bun Sam, murid dari Kim Kong Taisu. Oleh karena itu harap lo sicu sudi memberi maaf. Kami terpaksa tidak dapat menerima budi kebaikan dan kehormatan yang lo sicu berikan kepada kami.”

Mendengar ini, tidak saja Mo bin Sin kun yang tercengang dan heran, tetapi juga Thian Giok memandang kepada ibunya dengan mata penuh pertanyaan. Adapun Lan Giok yang mendengar ini, seketika itu juga mukanya berobah merah, ia pernah bertemu dengan Bun Sam dan memang diam diam ia merasa tertarik kepada murid Kim Kong Taisu yang dengan gagah beraninya pernah membela dia dan Thian Giok di depan Pat jiu Giam ong, bahkan yang berani melawan Pat jiu Giam ong.

Sebaliknya, Lam hai Lo mo dan muridnya menjadi kecewa dan marah, tiba tiba Lam hai Lo mo tertawa dan sambil menudingkan jari telunjuknya ke arah muridnya, ia berkata kepada nyonya Yap. “Yap hujin, lihatlah muridku ini!” Karena tidak tahu akan maksud kakek itu, nyonya Yap memalingkan muka dan memandang kepada Kui To. “Lihat baik baik, bukankah muridku ini tampan dan gagah sekali?” Diam diam kakek ini mengerahkan tenaga batinnya dan menggunakan ilmu hoatsut (sihir) kepada nyonya itu.

Entah bagaimana, nyonya Yap tiba tiba melihat Kui To sebagai seorang pemuda yang amat tampan, gagah dan simpatik. Hatinya tertarik sekali dan tanpa disadarinya, bagaikan terkena pesona, ia berkata. “Memang muridmu itu tampan dan gagah.”

“Bukankah dia lebih tampan dan lebih gagah daripada Bun Sam ?”

Sebetulnya nyonya Yap, kalau berada dalam keadaan sadar, tak mungkin dapat menjawab bertanyaan ini karena selama hidupnya ia sendiri belum pernah melihat bagaimana rupa Song Bun Sam, pemuda yang dipilih oleh suaminya untuk menjadi jodoh Lan Giok. Akan tetapi, ia telah terpengaruh oleh ilmu sihir dari Lam hai Lo mo, maka ia mengangguk membenarkan dan berkata. “Dia lebih tampan dan lebih gagah daripada Bun Sam.”

“Muridku ini lebih pantas menjadi menantumu daripada Bun Sam, bukan?”

Kembali nyonya Yap membenarkan. Semua orang menjadi demikian tertegun dan heran sehingga tak dapat mengeluarkan kata kata.

“Nah, kalau begitu, sudah sewajarnya kau menerima Kui To sebagai menantumu. Sekali lagi kuulangi pinanganku. Yap hujin, sukakah kau menerima Kui To sebagai menantumu?” sambil berkata demikian sepasang mata kakek aneh ini mengeluarkan sinar yang berapi api dan amat berpengaruh, yang ditujukan kepada wajah nyonya Yap.

“Aku setuju dan suka....” jawab nyonya itu, seakan akan sudah tidak kuasa lagi mengendalikan pikiran dan mulutnya.

Tiba tiba Lan Giok melompat maju. “Tidak tidak! Aku tidak sudi!”

“Siauw Niauw, jangan begitu, ibumu sudah setuju!” Kui To melompat maju sambil mengulur tangan hendak memegang tangan gadis yang dirindukaanya itu. “Biarlah

kelak aku menghadiahkan kepala Song Bun Sam di bawah kakimu."

"Keparat, jangan kurang ajar!" teriak Thian Giok yang cepat maju menyampok tangan Kui To yang diulurkan. Dua buah lengan beradu dan Thian Giok terkejut sekali ketika merasa betapa lengannya menjadi panas dan sakit, ia melompat mundur dengan muka terkejut sekali.

"Ha, ha, ha, kau kakak iparku, sungguh gagah!" Kui To tertawa.

"Bangsat bermulut lancang, kuhancurkan mulutmu!" Lan Giok dengan marah melompat maju dan menyerang dengan pukulan Soan hong pek lek jiu ke arah dada Kui To. Murid Lam hai Lo mo ini merasa sambaran angin dahsyat dan karena, ia maklum akan kelihaian pukulan ini, cepat ia melompat ke samping untuk mengelak. Lan Giok mendesak terus, akan tetapi tiba tiba Lam hai Lo mo mengebutkan lengan bajunya dan tertolaklah gadis ini ke belakang oleh angin pukulan yang jauh lebih bebat daripada pukulannya sendiri.

"Lam hai Lo mo, mau apakah kau?" tiba tiba Mo bin Sin kun bergerak dan tahu tahu ia telah berdiri menghadapi Lam hai Lo rno. Gerakannya ini luar biasa cepatnya, sehingga Lam hai Lo mo sendiri menjadi amat kagum. "Apakah kau hendak mencontoh perbuatan sutemu yang Amat tidak patut, hendak memaksa seorang gadis menjadi jodoh muridmu?"

Untuk sesaat Lam hai Lo mo berdiri tertegun dan ragu ragu. Melihat sinar mata Mo bin Sin kun yang berapi penuh tantangan itu, ia tahu bahwa wanita sakti ini benar benar marah sekali dan kalau ia layani tentu akan terjadi pertempuran mengadu nyawa di situ. Biarpun Lam hai Lo mo tidak takut dan merasa akan dapat mengalahkan Mo bin

Sin kun, namun hal ini tidak semudah kalau ia menghadapi tokoh lain, karena ia tahu betul bahwa Mo bin Sin kun memiliki kepandaian yang setingkat dengan kepandaiannya. Maka ia lalu tertawa dengan nyaring meringkik ringkik seperti kuda marah, lalu berkata. “Ha, ha, ha Mo bin Sin kun, alangkah inginku melihat mukamu pada saat ini! Tentu kulit mukamu yang putih halus itu menjadi kemerahan sesuai dengan sepasang matamu yang indah berapi.”

“Lam hai Lo mo, jangan banyak membuka mulut tak karuan. Pendeknya kami menolak pinanganmu dan kau man apa? Kau tahu bahwa aku selalu bersedia melayanimu tanpa rasa takut sedikit jugapun!”

“Ha, ha, ha, masih galak seperti dulu! Tidak, Mo bin Sin kun, aku tidak ada nafsu untuk bermain main dan mengadu kepalan denganmu. Biarlah lain kali kita bertemu pula, mungkin tahun depan.” Ia memberi tanda dengan tangannya kepada Kui To, mengajak muridnya pergi. Kui To menjadi menyesal dan kecewa sekali. Sambil memandang dengan mata lebar ke arah Lan Giok, ia berkata. “Kalau betul betul kau sampai menikah dengan Bun Sam, aku akan mengirim sumbangan berupa kepala dari Song Bun Sam!” Ia lalu melompat mengejar suhunya sambil tertawa nyaring mengejek.

Mo bin Sin kun menarik napas panjang dan diam diam ia merasa lega bahwa kakek setan itu tidak menghendaki pertempuran. Kemudian ia berpaling kepada Yap Bouw dan isterinya. “Sesungguhnyakah tentang perjodohan Lan Giok yang kudengar tadi?”

Nyonya Yap lalu minta maaf dan kemudian ia menceriterakan kehendak suaminya untuk menjodohkan Lan Giok dengan Bun Sam. Mo bin Sin kun mengangguk anggukkan kepalanya.

"Memang tepat sekali pilihan itu. Aku sendiri suka kepada Bun Sam dan pula boleh dibilang dia juga muridku sendiri. Anak itu jauh lebih baik daripada Kui To, bukankah demikian pendapatmu?" Sambil berkata demikian, Mo bin Sin kun memandang tajam kepada Yap Hujin yang cepat membenarkan kata kata ini.

"Biarpun aku sendiri belum pernah melihat Bun Sam, akan tetapi tentu saja aku percaya penuh atas pilihan suamiku. Sekarang injin (penolong) menyatakan demikian, tentu saja hatiku menjadi lebih tetap pula."

"Ibu, mengapa tadi ibu menyatakan kepada Lam hai Lo mo bahwa Kui To jauh lebih baik daripada Bun Sam?" tanya Thian Giok yang tidak mengerti akan sikap ibunya ini.

Nyonya Yap memandang kepada puteranya dengan heran. "Siapa yang menyatakan demikian"? Sebelum Thian Giok yang menjadi bingung ia bertanya lagi, Mo bin Sin kun lalu berkata.

"Memang itulah kepandaian yang hebat dari Lam hai Lo mo. Tadi ia telah mempergunakan ilmu sihir untuk mempengaruhi ibumu, Thian Giok. Oleh karena itu, kau dapat mengarti betapa besarnya bahaya yang sekarang kita hadapi. Kau dan Lan Giok harus berlatih baik baik dan hanya dengan memperdalam tenaga batin, maka kalian kelak akan sanggup menghadapi hoatsut dari Lam hai Lo mo atau muridnya. Adapun tentang pertunangan yang dikehendaki oleh orang tuamu ini Lan Giok, bagaimana pendapatmu?"

Ditanya demikian Lan Giok hanya menundukkan mukanya yang telah menjadi merah jambu air. Terbayang wajah Bun Sam dan terutama sekali alisnya yang berbentuk golok itu. Ia pernah berpibu melawan Bun Sam dan

memang biarpun tak pernah ia memikirkan, kalau teringat kepada pemuda itu, hatinya berdebar aneh. Pemuda itu amat gagah perkasa, juga berbudi mulia, apalagi boleh dibilang masih suhengnya sendiri, maka tentu saja di dalam hatinya ia telah menyetujui sepenuhnya dan sebulat hatinya. Akan tetapi bagaimana ia dapat menjawab pertanyaan gurunya ini? Akhirnya karena semua pandangan mata d tujukan kepadanya yang membuat gadis ini merasa seperti seorang duduk di atas besi panas, maka sambil menutup mukanya dengan saputangan suteranya, ia lalu berlari dari situ menuju ke kuil dan bersembunyi di dalam kamarnya.

Melihat ini, Mo biu Sin kun, Yap Bouw dan isterinya, tertawa geli, bahkan Thian Giok sendiri pun tersenyum geli menyaksikan kelakuan adiknya. Pemuda ini diam diam merasa senang sekali mendengar tentang pertunangan adiknya, karena iapun suka dan kagum kepada Bun Sam.

"Hal ini harus disampaikan kepada Kim Kong Taisu sebagai guru dari pemuda itu." kata Mo bin Sin kun Tunggulah, sampai Thian Giok dan Lan Giok menyempurnakan ilmu silat mereka, aku sendiri yang akan merundingkan hal ini dengan Kim Korig Taisu !"

Demikianlah, untuk kurang lebih setahun lamanya, Thian Giok dan Lan Giok melatih diri dengan amat tekunnya, sehingga kepandaian mereka maju amat pesatnya. Selama itu, tidak ada gerakan dari Lam hai Lo mo, sehingga diam diam mereka semua merasa lega.

Kemudian, Mo bin Sin kun lalu menyuruh kedua orang muridnya untuk menyelidiki keadaan Hiat jiu pai di kota raja, sedangkan ia sendiri lalu menuju ke Oei san untuk menjumpai Kim Kong Taisu, selain untuk merundingkan tentang murid mereka, juga untuk membicarakan tentang gerakan Hiat jiu pai.

Agar lebih leluasa dalam perjalanan, Lan Giok meminjam pakaian kakaknya dan ia berpakaian seperti seorang pemuda. Akan tetapi dengan pakaiannya ini ia bahkan menimbulkan banyak sekali perhatian orang, karena baik dilihat dari depan belakang atau kanan kiri, ia sekarang menjadi Thian Giok ke dua! Tak mungkin orang dapat membedakan antara dua saudara kembar ini. Thian Giok sering marah marah karena perhatian orang orang yang melihat mereka ini, sebaliknya Lan Giok bahkan tertawa tawa geli karena menganggapnya amat lucu.

Sering kali ia sengaja mengenakan pakaian yang warnanya sama dan ketika dalam sebuah kota memasuki restoran, ia mempermainkan pelayan. Kalau Thian Giok memesan semacam masakan, ia memesan yang lain dan ketika pelayan datang mengantarkan masakan masakan itu, ia menyuruh pelayan sendiri menerka siapa yang memesan masakan ini dan siapa pula yang memesan itu. Tentu saja pelnyan menjadi bingung, memandang dari Lan Giok ke Thian Giok dan akhirnya menyerah kalah, menaruh masakan masakan itu di atas meja dan minta maaf karena memang tak dapat membedakan dan mengingat lagi!

Setelah tiba di kota raja, kakak beradik ini berpisah dengan sengaja. Pertama tama untuk menghindarkan perhatian orang, kedua kalinya agar penyelidikan mereka lebih luas dan berhasil. Mereka hanya berjanji untuk bertemu pada malam hari di dekat pintu gerbang sebelah selatan, atau kalau ada terjadi sesuatu, mengirim tanda bahaya seperti biasa. Oleh guru mereka, kedua kakak beradik ini telah mempelajari cara melepas panah api di waktu malam untuk memberi tanda bahaya kepada kawan dari tempat jauh. Juga mereka mempunyai semacam tanda pekik seperti pekik ayam hutan yang nyaring sekali untuk saling memberi tanda di waktu perlu.

Dan dalam penyelidikannya ini, akhirnya Lan Giok berjalan jalan sampai keluar kota raja dan tiba di hutan dekat Tong seng kwan di mana ia bertemu dengan Sian Hwa! Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, ia lalu ikut dengan Sian Hwa ke kuil dan menceritakan pengalamanku. Tentu saja ia tidak menyebut nyebut nama Bun Sam, dan hanya memberitahukan bahwa untuk mengusir Lam hai Lo mo, ayah bundanya menyatakan bahwa ia telah ditunangkan dengan orang lain!

“Dan bagaimana dengan hasil penyelidikanmu, adik Lan Giok?” tanya Sian Hwa yang mendengarkan dengan hati tertarik. “Sudah bertahun tahun aku tidak mengetahui sama sekali tentang keadaan di luar kuil, maka tentang Hiat jiu pat ini aku sama sekali tidak tahu.”

Lan Giok menarik napas panjang. “Hebat! Hiat jiu pai benar benar amat kuat dan mempunyai anggauta anggauta yang berkepandaian tinggi. Apalagi para pemimpinnya, benar benar sukar dilawan. Ketuanya tentu saja Lam hai Lo mo si setan tua itu, bersama Pat jiu Giam ong bekas gurumu itu. Ditambah dengan Gan Kui To dan suhengmu yang manis itu, maka mereka merupakan empat orang yang cukup tangguh, apalagi masih ada beberapa orang tokoh dari Mongol ada pula seorang tokoh hwesio dari Tibet yang berkepandaian tinggi dan juga sedikitnya ada tujuh orang dari kang ouw yang dapat terpikat oleh mereka. Semua ini merupakan tokoh tokoh terbesar dari Hiat jiu pai.”

“Heran sekali, apakah maksud mereka mengadakan perkumpulan seperti itu?” tanya Sian Hwa pula.

“Tentu saja untuk memperkuat kedudukan mereka. Dan, sepanjang penyelidikan yang didapatkan oleh engko Giok, mereka itu bahkan bermaksud untuk membasmi orang

orang kang ouw yang tidak mau bersekutu dengan mereka. Kini tersiar kabar bahwa Lam hai Lo mo dan muridnya, juga hwesio Tibet itu, telah berada di kota raja pula. Oleh karena itu, aku harus buru buru mengajak engko Giok kembali kepada guru kami untuk memberi laporan."

"Adikku yang baik, bawalah aku bersamamu!"

"Apa....??"

Sian Hwa merangkulnya dan tiba tiba teringat akan nasib dirinya, ia mengeluarkan air mata.

"Adik Lan Giok, kau tahu bahwa kini aku tidak mempunyai siapa siapa lagi yang dapat kupandang, aku....... aku seorang diri, sebatangkara......"

"Mengapa kau bilang demikian? Bukankah masih ada ayahmu Panglima Bucuci?"

"Orang jahat itu?? Dia bukan ayahku, ayahku telah terkubur di kota Tong seng kwan dan baru saja aku kembali dari kuburan ayahku." Lalu dengan singkat Sian Hwa menceritakan riwayatnya, membuka pula rahasianya bahwa Bucuci dan Kui Eng bukanlah orang tuanya dan bahwa ayahnya telah dibunuh mati oleh pasukan Ang bi tin dan ibunya entah di mana, tak seorangpun mengetahuinya.

"Oleh karena itu adik Lan Giok. Aku hendak ikut kau merantau dan kalau kau tidak sudi membawaku, biarlah aku yang bernasib malang ini pergi seorang diri, ke mana saja kedua kakiku membawaku."

Tiba tiba Lan Giok tersenyum manis.."Mengapa tidak boleh? Aku akan suka sekali mempunyai kawan seperjalanan seperti engkau, enci Sian Hwa! Kalau begitu lekaslah engkau berkemas, sekarang juga kau ikut dengan aku ke kota raja dan bersama engko Thian Giok kita malam ini juga dapat melanjutkan perjalanan."

Bukan main girangnya hati Sian Hwa. Ia merangkul dan mencium pipi Lan Giok saking girang dan terharunya. “Kau baik sekali, adikku,” Lalu ia berlari menjumpai para nikouw untuk berpamit.

Para nikouw mengantarkan mereka sampai di depan pintu kuil dan hampir semua nikouw mengucurkan air mata melihat Sian Hwa pergi meninggalkan mereka. Mereka semua amat suka kepada dara yang manis budi itu dan bahkan telah menganggap Sian Hwa sebagai mustika dari kuil Sun pok thian. Sekarang gadis itu pergi meninggalkan kuil dan mereka seakan akan merasa telah kehilangan sesuatu yang membuat wajah mereka muram dan hati mereka sunyi.

Hari telah menjadi gelap ketika Lan Giok dan Sian Hwa jalan berendeng menuju ke kotaraja. Mereka kelihatan sebagai sepasang muda mudi yang amat elok dan cocok sekali. Di sepanjang perjalanan, mereka bercakap cakap dengan gembira, seakan akan takkan ada habisnya yang mereka persoalkan.

“Lan Giok, jadi kau sudah bertunangan?” tanya Sian Hwa sambil tersenyum menggoda. Memang sebetulnya Sian Hwa mempunyai watak yang gembira pula, hanya karena penderitaan batin saja yang membuat ia selama ini takkan pernah bergembira.

Lan Giok mencubit lengan kawannya. “Kau mulai menggodaku?”

“Tidak, adikku. Sebagai seorang sahabat baik. Bukankah sudah selayaknya kalau aku mengetahui calon suamimu? Siapakah dia, ataukah.... kau hendak merahasiakannya dari aku?”

“Mengapa merahasiakan? Aku tidak takut kau akan merebutnya!” Lan Giok balas menggoda.

"Hush, anak nakal. Kau kira aku orang macam apa? Ah, tunanganmu itu tentu seorang yang tampan dan gagah, ini sudah pasti!"

"Coba kau terka, enci, siapa tunanganku itu?"

Sian Hwa yang sudah menjadi gembira betul setelah berada di dekat Lan Giok, mengerutkan kening dan berpikir pikir.

"Hm, nanti dulu.... tentu dia seorang pemuda ahli silat! Ah, tentu putera seorang guru silat yang kenamaan!"

Lan Giok tersenyum. "Guru silat? Ah, aku tidak suka akan guru guru silat yang makan bayaran, enci. Bukan, bukan seorang putera guru silat."

"Kalau begitu, tentu putera seorang panglima besar!"

"Panglima seperti Pat jiu Giam ong? Ha, ha, sedangkan kau sendiri tidak sudi dipungut menantu oleh seorang panglima besar dan panglima besar manakah yang lebih tinggi kedudukannya daripada Pat jiu Giam ong! Bukan, bukan!"

"Tentu putera Seorang tokoh kang ouw yang tinggi ilmu kepandaiannya! Mungkin anak murid Kun lun pai atau Bu tong pai!"

"Bukan, bukan! Dia bukan anak murid dari partai persilatan manapun juga."

"Hm, kalau begitu sukar aku menebaknya. Kecuali kalau tunanganmu itu seorang ahli sastera, seorang pelajar yang pandai membuat sajak dari menulis huruf kembang!" Diam diam Sia Hwa teringat akan Bun Sam yang pada pertemuan pertama kalinya dengan dia, telah membuat sajak perang yang menyeramkan! Memikirkan kelucuan pertemuan pertama kali itu, ia tertawa sendiri.

"Kau takkan berhasil menebaknya, enci. Akan tetapi pertanyaanmu yang terakhir ini ada betulnya."

"Jadi dia seorang ahli sastera yang lemah lembut?"

"Bukan!"

"Ah, sudahlah, aku tak sanggup menerkanya, adik Lan Giok. Sekarang katakan saja, di mana dia? Apakah dia berada di tempat jauh?"

"Mau dikatakan jauh, ia jauh sekali. Disebut dekat.... ia memang dekat karena ia boleh di bilang suhengku sendiri."

"Ah......... dia suhengmu sendiri? Murid Mo bin Sin kun?"

"Bukan pula," Lan Giok menggeleng kepala dan menarik napas panjang. "Enci, kepada orang lain, biar mati aku takkan mau mengatakan hal ini. Akan tetapi entah mengapa, kepadamu aku takkan menyimpan rahasia. Orang yang disebut tunanganku itu sebenarnya memang sukar sekali kuanggap tunanganku. Ketahuilah bahwa biarpun dia itu sudah direncanakan untuk berjodoh denganku, akan tetapi dia sendiri belum tahu akan hal ini dan...... dan telah bertahun tahun dia menghilang tidak ada yang mengetahui ke mana perginya. Bahkan sampai sekarangpun, aku tidak tahu dia berada di mana. Oleh karena dia sendiri belum tahu tentang rencana perjodohan ini, mana bisa dia disebut tunanganku?"

Melihat wajah dara yang biasanya jenaka itu menjadi muram, Sian Hwa lalu memeluknya dan menghiburnya. "Lan Giok, biarpun ia belum tahu, akan tetapi aku merasa yakin bahwa kalau ia sudah diberi tahu, ia tentu akan menyatakan setuju. Pemuda manakah yang akan dapat menolak seorang calon isteri seperti engkau?"

Timbul pula kegembiraan Lan Giok dan kembali ia mencubit lengan Sian Hwa ketika mendengar godaan ini. “Ah kau bisa saja, enci. Akan tetapi, terus terang saja, agaknya sukar bagiku untuk menemukan seorang pemuda yang melebihi dia!”

“Kan cinta sekali kepadanya, bukan?”

Merahlah wajah Lan Giok, akan tetapi terhadap Sian Hwa, ia tidak begitu malu malu dan sungkan untuk mengaku. Ia menganggukkan kepala nya, lalu tertawa dan berlari lagi melanjutkan perjalanannya. Diam diam Sian Hwa ikut berbahagia melihat kegembiraan gadis ini. Ah, dia beruntung sekali, pikirnya. Memang berbahagia sekali ditunangkan dengan seorang pemuda yang menjadi pilihan hati. Tidak seperti dia, ditunangkan dengan paksa kepada seorang pemuda yang tidak dicintainya!

“Eh, mengapa kau belum memberitahukan mana tunanganmu itu kepadaku, adik Lan Giok? Siapa tahu kalau kalau aku sudah kenal dengan dia dan dapat memberitahukan kepadamu di mana dia berada pada waktu ini?” tanya Sian Hwa sambil berlari di samping Lan Giok. Murid Mo bin Sin kun ini sengaja memperlambat larinya, karena ilmu lari cepatnya memang sudah lebih tinggi daripada kepandaian Sian Hwa yang tidak melanjutkan pelajaran silatnya pada Pat jiu Giam ong.

“Namanya? Namanya Bun Sam, dia adalah murid dari Kim Kong Taisu.” jawab Lan Giok.

Sian Hwa merasa seakan akan kepalanya disambar petir. Pandangan matanya berkunang kunang dan ia terhuyung huyung ke depan, tak dapat menguasai kedua kaki lagi.

Baiknya Lan Giok berlaku cepat dan bermata awas. Dengan cepat sekali dara ini lalu menyambar tangan Sian Hwa, sehingga dapat mencegah kawannya itu roboh.

"Enci Sian Hwa, kenapakah kau?" tanyanya penuh kekhawatiran. Karena betotan tangan Lan Giok dan seruan gadis init Sian Hwa dapat sadar kembali dan cepat ia menekan gelora yang membadai di dalam dadanya, ia menggigit bibir untuk mencegah runtuhnya air matanya.

"Aku....aku.... kurang hati hati, tergelincir batu licin, Lan Giok. Lepaskanlah, sebentar saja aku akan dapat menguasai kepeninganku kembali. Kau tahu….. semenjak kutinggal di kuil, kadang kadang datang kepeningan seperti ini….." Ia lalu pergi duduk di bawah sebatang pohon, menyandarkan punggungnya pada batang itu dan memeramkan matanya, Lan Giok cepat menghampirinya dan jari jari tangan yang haluskan dara ini mengurut urut leher Sian Hwa dengan hati kasihan. Baiknya udara telah menjadi gelap, kalau tidak tentu Lan Giok akan melihat betapa pucatnya wajah Sian Hwa dan betapa dengan hati hati sekali Sian Hwa menggunakan ujung lengan bajunya untuk menyapu bersih dua titik air mata dari pipinya.

Tiba tiba Sian Hwa tersenyum dan memeluk Lan Giok. "Maafkan aku adik Lan Giok. Aku mengagetkan kau saja Mari kita lanjutkan perjalanan kita."

"Kau benar benar tidak apa apa, enci Sian Hwa ? Tidak sakitkah badanmu? Kalau kau masih pusing, biar kita menunda saja perjalanan kita."

Sian Hwa memaksa dirinya tertawa. "Tidak, adikku yang baik. Aku tidak apa apa. Sudah ku katakan bahwa kadang kadang memang datang serangan kepala pening seperti ini. Mari kita melanjutkan perjalanan kita." Setelah mendapat kenyataan bahwa Sian Hwa benar benar tidak apa apa Lan Giok menjadi lega dan mereka lalu melanjutkan perjalanan mereka.

Karena merasa tidak enak kalau diam saja, sehingga mungkin mendatangkan kecurigaan pada Lan Giok, Sian Hwa lalu berkata sambil tersenyum. “Eh, adik Lan Giok, tadi aku sampai tidak mendengar keteranganmu. Bukankah aku tadi bertanya siapa nama tunanganmu dan aku tidak keburu mendengar jawabanmu karena aku keburu diserang kepeningan kepalaku.”

Tadinya memang Lan Giok sedang berpikir pikir dengan hati curiga dan tidak enak. Tadi ia memberitahukan nama tunangannya dan tiba tiba Sian Hwa terhuyung huyung. Apakah hubungannya nama tunangannya dengan kepeningan kepala Sian Hwa? Akan tetapi, kecerdikan Sian Hwa yang mengajukan pertanyaan itu sekaligus mengusir kecurigaannya dan iapun tersenyum ketika menjawab.

“Tadi aku sudah menjawab, enci Sian Hwa, akan tetapi agaknya kau tidak mendengarnya. Namanya Bun Sam murid Kim Kong Taisu dan kau juga pernah melihatnya ketika ia dahulu menghadapi bekas gurumu.”

“Oh, dia....?” Sian Hwa mengangguk angguk..”Ya, aku sudah melihatnya. Menurut pendapatku, memang dia cocok sekali menjadi jodohmu.”

Demikianlah, dengan amat pandainya, Sian Hwa membersihkan diri daripada kecurigaan Lan Giok dan perjalanan dilanjutkan dengan cepat.

Baiknya pintu gerbang kota raja sebelah barat masih terbuka dan nampak sunyi saja Akan tetapi alangkah kaget mereka ketika baru saja mereka masuk, dua sosok bayangan orang melompat dari balik pintu gerbang dan serta merta menubruk mereka! Tubrukan ini hebat sekali. Lan Giok yang lebih lihat cepat menggerakkan kedua tangannya menyampok bayangan itu dari kiri ke kanan, kedua lengannya beradu dengan lengan yang amat kuat, sehingga

ia terhuyung dua tindak ke belakang. Akan tetapi bayangan yang menubruknya juga gagal dalam usahanya hendak menangkap gadis ini. Adapun Sian Hwa yang juga bermata jeli, tidak melihat lain jalan menghadapi tubrukan bayangan ke dua. Cepat gadis ini lalu menggunakan gerakan Trenggiling Turun Dari Gunung, menjatuhkan diri ke belakang lalu menggulingkan dirinya sampai dua tombak jauhnya. Biarpun rambutnya menjadi awut awutan dan pakaiannya menjadi kotor, namun Sian Hwa dapat menghindarkan diri dari orang itu.

Ketika kedua orang dara perkasa ini memandang, bukan main marah hati mereka karena ternyata bahwa yang berdiri di hadapan mereka adalah Gan Kui To dan Liem Swee! Tadi Kui To yang menyerang Lan Giok dan Liem Swee menubruk Sian Hwa.

“Kau....orang ahe Liem, tidak malukah kau melakukan hal serendah ini?” Sian Hwa membentak marah.

“Anjing sipit pemakan ular!” Lan Giok memaki sambil menudingkan jari telunjuknya ke arah hidung Kui To. “Apa kau sudai bosan hidup?”

Liem Swee dan Kui To saling pandang sambil tertawa menyeringai, kemudian tanpa menjawab sesuatu mereka berdua lalu menubruk lagi. Kui To menyerang Lan Giok, sedangkan Liem Swee mendesak bekas sumoi dan tunangannya itu. Sian Hwa dan Lan Giok tentu saja menjadi makin marah dan mereka melawan mati matian.

Pertempuran yang terjadi antara Lan Giok dan Kui To benar benar seru dan hebat sekali. Kepandaian mereka setingkat dan biarpun Kui To telah mempunyai banyak sekali akal akal keji dan tipu tipu yang aneh di dalam pertempuran, namun karena Lan Giok memiliki ginkang yang luar biasa, sehingga tubuhnya demikian ringan seakan

akan seekor burung walet yang terbang menyambar nyambar luar biasa gesitnya, maka sukarlah bagi Kui To untuk mengalahkan gadis ini. Apalagi ia telah tergila gila kepada Lan Giok, maka ia tidak tega untuk mempergunakan tipu keji yang kiranya berbahaya bagi nyawa gadis yang dirindukaanya itu. Sebaliknya, menghadapi Kui To, Lan Giok mendapatkan lawan yang setimpal. Gadis ini mengerahkan tenaga dan mengeluarkan segala kepandaiannya dan karena nafsunya yang membuatnya nekat dan mati matian inilah yang membuat Kui To mulai terdesak mundur! Hal ini tidak aneh, Kui To menyerang dengan maksud menangkap Lan Giok dan mengalahkannya tanpa melukai berat gadis itu, sebaliknya Lan Giok menyerang dengan maksud membunuh pemuda yang dibencinya ini. Tentu saja keadaan yang berat sebelah ini menguntungkan Lan Giok.

Tidak demikian dengan keadaan Sian Hwa yang bertempur melawan Liem Swee. Dulu sebelum ia meninggalkan rumahnya dan masih belajar ilmu Silat bersama Liem Swee di bawah asuhan Pat jiu Giam ong memang terlihat kepandaiannya, yakni karena ia lebih menang dalam hal ginkang, boleh dikata lebih tinggi dan lebih lihai daripada Liem Swee. Akan tetapi, selama tiga tahun ia tidak mendapat tambahan pelajaran, sedangkan Liem Swee bahkan digembleng dengan sungguh sungguh oleh ayahnya, maka kini kepandaian Liem Swee tentu saja lebih tinggi. Sian Hwa mempergunakan pedangnya dan menyerang dengan sepenuh tenaga, mengeluarkan tipu tipu serangan pedang yang paling lihai. Akan tetapi, tentu saja semua setangannya ini dikenal dengan baik oleh Liem Swee yang melayaninya dengan kim siang to (Sepasang golok emas) senjata yang amat diandalkannya. Juga seperti Kui To, Liem Swee tidak mau melukai Sian Hwa yang hendak ditangkapnya hidup hidup. Kalau ia bermaksud

membunuh, kiranya belum sampai limapuluh jurus saja tentu Sian Hwa sudah roboh binasa. Apalagi Liem Swee selalu menyindir nyindirnya dan memperingatkannya tentang pedang yang dipegang oleh gadis itu.

"Sian Hwa, kekasihku yang manis, ternyata kau masih menaruh perhatian kepadaku. Kau masih belum lupa kepadaku, buktinya pedang Oei giok kiam tanda pertunangan kita masih kau simpan baik baik. Ah, tunanganku, mengapa kau tidak mau menurut saja? Marilah kita menghadap ayah ibuku...."

Sian Hwa menjadi sebal dan mendongkol sekali ia menyimpan pedang Oei giok kiam bukan sekali kali karena masih mengingat pertalian jodoh itu, hanya karena pedang itu adalah sebuah pedang mustika yang baik sekali dan ia memang membutuhkan senjata untuk menjaga diri, maka ia masih menyimpannya. Kini diejek dan disindir sindir oleh bekas suhengnya, ia menggigit bibirnya dan menyerang lebih hebat lagi.

Adapun pertempuran antara Lan Giok dan Kui To masih berjalan dengan bebatnya. Sekarang bahkan lebih ramai lagi karena masing masing telah mengeluarkan senjata. Tadinya kedua fihak mengandalkan kaki tangan saja karena memang keduanya ahli ilmu silat tangan kosong. Tetapi ketika Lan Giok yang menjadi marah dan gemas karena belum juga dapat merobohkan lawan segera mengeluarkan ilmu pukulan Soan hong pek lek jiu hwat yang bukan main hebatnya, Kui To menjadi sibuk juga. Harus diketahui bahwa ilmu pukulan Soan hong pek lek jiu hwat ini adalah semacam ilmu pukulan yang Istimewa dan Lan Giok sekarang telah melatihnya dengan sempurna, maka pukulannya mendatangkan angin yang berputar putar, sehingga amat sukar diduga dari mana kepalan tangan dara perkasa itu akan menyerang. Pukulan biasa

biarpun dihadapi oleh ahli silat tinggi dengan kedua mata ditutup, akan dapat dielak atau ditangkis hanya dengan mendengar dan merasakan datangnya angin pukulannya terlebih dulu. Akan tetapi tidak demikian dengan Soan hong pek lek jiu hwat. Ilmu pukulan ini mendatangkan angin yang berputar dan kepalan tangannya sendiri mendatangi dengan tiba tiba dan cepat bagaikan halilintar menyambar dan ditujukan di tempat yang sama sekali tak disangka sangka oleh lawannya.

Menghadapi ilmu pukulan yang terlihai dari Mo bin Sin kun yang kini dimainkan oleh Lan Giok, Kui To benar benar terdesak hebat dan terpaksa ia memainkan ilmu silat Tee coa kun (Ilmu Silat Ular) Ilmu silat ini oleh golongan ahli silat tinggi dipandang rendah dan tak seorangpun bu hiap (pendekar silat) sudi mempelajarinya karena sifat sifatnya yang amat rendah, ilmu silat ini sebagaimana dapat diduga dari namanya, dimainkan dengan tubuh menempel di atas tanah, seperti seekor ular dan kadang kadang merangkak rangkak seperti binatang kaki empat. Akan tetapi di dalam setiap gerakan ini, tersembunyi serangan serangan yang sifatnya amat curang. Memang untuk menghadapi Soan hong pek lek jiu hwat, ilmu Silat Tee coa kun ini tepat sekali. Tubuh Kui To seakan akan bertiarap dan pukulan yang dilancarkan oleh Lan Giok tidak tepat lagi. Angin pukulan yang tadinya berputar putar, kini menghadapi tubuh lawan di bawah, maka selalu terpental kembali kalau mengenai tanah, sehingga debu berhamburan.

Sebaliknya Kui To melakukan cengkeraman dan tangkapan dari bawah yang ditujukan kepada kedua kaki Lan Giok, sehingga gadis ini merasa jijik dan ngeri sekali. Kalau kakinya sampai terpegang, alangkah malu dan jijiknya, pikirnya. Oleh karena itu maka Lan Giok tiba tiba

mengeluarkan senjatanya yang disebut Gin sam Kim ciam yakni sepasang senjata yang amat berlainan macamnya. Di tangan kirinya memegang sebatang kipas lebar yang gagangnya terbuat daripada perak dan ujung gagang itu runcing. Tangan kanannya memegang sebatang jarum panjang kira kira dua dim dan besarnya sebesar jari tangan. Ketika Mo bin Sin kun memperlihatkan berbagai senjata aneh untuk dipelajari, Lan Giok sengaja memilih senjata senjata ini, karena selain mudah disimpan, juga dianggapnya praktis!

Kini Lan Giok mengebaskan kipasnya ke bawah. Debu mengebut bagaikan ditiup dan mengebutnya bukan sembarangan saja, melainkan tepat meniup ke arah muka Kui To. Pemuda ini terkejut sekali dan cepat melompat berdiri, akan tetapi Kim ciam atau jarum emas yang berada di tangan kanan Lan Giok menyambutnya dengan sebuah totokan kuat ke arah jalan darah di lehernya. Kembali Kui To terpaksa merebahkan diri dan sekali lagi disusul oleh kebutan kipas. Inilah ilmu serangan yang disebut Hok thian hok tee (Membalikkan Bumi dan Langit). Gan Kui To benar benar sibuk sekali sehingga serangan bertubi tubi yang susul menyusul dari atas dan bawah itu membuat ia berjungkir balik dan berputar putaran. Akhirnya Kui To tak dapat menahan, sambil mengeluarkan suara seperti seekor binatang buas terluka ia lalu mencabut senjatanya, yakni sebatang tongkat kecil berwarna hitam yang tadinya diselipkan di belakang baju bagian punggungnya.

Kiai pertempuran menjadi lebih sengit lagi dan tongkat kecil di tangan Kui To itu sungguh hebat, gerakan gerakannya seperti ekor ular hidup yang sukar sekali diduga. Biarpun kipas dan jarum Lan Giok cukup lihai, namun ternyata kedua senjata ini tidak dapat menembus

cahaya kehitaman dari tongkat itu, sebaliknya tongkat Kui To mendesak dengan hebat.

Betapapun juga, Lan Giok benar benar boleh dipuji karena dara ini sama sekali tak gentar menghadapi lawannya dan sekiranya tidak terjadi sesuatu, dalam dua ratus jurus saja belum tentu Kui To akan dapat mengalahkannya. Sudah dua kali Kui To menggertak disertai tenaga batin yang bedasarkan hoatsut (ilmu sihir), akan tetapi Mo bin Sin kun yang sudah menjaga akan hal ini, telah memberi latihan lweekang dan ilmu batin yang cukup kuat kepada  Lan Giok, sehingga hal itu tidak berpengaruh sesuatu terhadap dara ini.

Akan tetapi, tiba tiba tedengar Sian Hwa menjerit marah ketika pedang gadis ini terpukul jatuh oleh golok Liem Swee dan diikuti oleh suara ketawa pemuda she Liem ini, Sian Hwa dapat di ringkus dan di totok jalan darah nya yang membuat gadis ini menjadi lemas tak berdaya lagi.

Mendengar jeritan Sian Hwa, Lan Giok menengok dan gadis ini menjadi marah, terkejut dan juga khawatir sekali. Liem Swee telah meninggalkan Sian Hwa yang rebah tak bergerak di atas tanah, kemudian putera Pat jiu Giam ong ini membantu Kui To mengeroyok Lan Giok. Ilmu kepandaian Liem Swee hanya kalah sedikit saja oleh Kui To dan boleh dibilang berimbang dengan kepandaian Lan Giok, maka tentu saja kini Lan Giok menjadi sibuk sekali. Ia melawan mati matian, akan tetapi tetap saja ia terkurung oleh sepasang golak Liem Swee dan terancam oleh tongkat di tangan Kui To. Baiknya kedua orang pemuda itu tidak ingin membunuhnya, maka ia masih dapat bertahan.

Namun percuma saja Lan Giok melawan mati matian. Akhirnya, sepasang golok Liem Swee menahan kipas dan jarumnya dan pada saat ia mengadu tenaga dengan putera Pat jiu Giam ong itu, tanpa dapat ia elakkan lagi ujung

tongkat Kui To telah berhasil menotok jalan darah di punggung nya. Terlepaslah kedua senjata itu dari tangan Lan Giok dan gadis ini terhuyung huyung, ia cepat mengerahkan lweekangnya untuk membebaskan diri nya dari pengaruh totokan, namun Kui To telah mengejarnya dengan lain totokon yang lebih lihai.

Baiknya Lan Giok teringat akan kakaknya, maka sebelum ia roboh oleh totokan kedua, ia masih sempat mengeluarkan jeritan yang nyaring sekali seperti suara ayam hutan, yakni tanda bahaya bagi Thian Giok.

Liem Swee dan Kui To girang bukan main setelah berhasil merobohkan dua orang dara perkasa yang cantik jelita dan yang mereka rindukan itu.

“Kita harus ikat mereka, kalau tidak totokan itu takkan dapat bertahan lama bagi mereka yang telah memiliki lweekang tinggi,” kata Kui To. Maka kedua gadis itu lalu diikat erat erat dengan tali sutera hitam yang dikeluarkan oleh Kui To dari saku bajunya. Kemudian sambil tertawa tawa kedua pemuda itu memondong tubuh gadis pujaan masing masing dan pergi dari situ setelah memesan kepada para penjaga pintu gerbang supaya berjaga dengan hati hati. Para penjaga itu tentu saja kenal baik kepada kedua pemuda ini, maka mereka hanya tersenyum simpul dan saling betkejap dengan sinar mata penuh arti.

Thian Giok sedang memikirkan ke mana perginya Lan Giok sehingga tidak terlihat di dekat pintu gerbang sebelah selatan sebagaimana yang mereka janjikan, ia merasa amat cemas dan menanati di tempat gelap. Tiba tiba ia mendengar pekik ayam hutan itu dan terkejutlah pemuda ini. Cepat ia menghampiri arah suara itu terdengar dan sambil bersembunyi sembunyi di dalam gelap, ia melihat dua sosok bayangan orang yang memanggul tumbuh seorang wanita dan seorang pemuda yang sebagai adiknya,

Lan Giok yang berpakaian laki laki, maka bukan main cemasnya. Apalagi ketika ia mengenal dua orang laki laki yang memanggul dua orang gadis itu.

Thian Giok adalah seorang pemuda yang cerdik, ia tidak mau main serampangan saja. Ia maklum bahwa kalau ia menggunakan kekerasan, belum tentu ia akan dapat menang menghadapi dua orang pemuda murid Lam hai Lo mo dan Pat jiu Giam ong, sedangkan untuk menghadapi satu lawan saja belum tentu ia dapat menang. Maka diam diam ia mengikuti dua orang yang membawa lari adiknya dan seorang gadis yang sampai saat itu belum dikenalnya siapa adanya itu, oleh karena malam gelap dan Liem Swee serta Kui To berjalan cepat sekali.

Ternyata bahwa Kui To dan Liem Swee membawa dua orang gadis tawanan mereka itu ke sebuah rumah kecil mungil yang berada di jalan yang sunyi, yakni rumah pribadi dari Liem Swee yang dijadikan tempat ia bersenang senang di luar gedung ayahnya. Rumah ini hanya terjaga oleh seorang kepercayaannya dan ketika kedua orang pemuda ini masuk membawa dua orang nona itu, penjaga yang sudah tua ini tersenyum menyeringai. Hal seperti ini tidak aneh baginya, karena memang ia mengenal Liem Swee sebagai seorang pemuda hidung belang, akan tetapi yang royal sekali dalam membagi hadiah hadiah, juga kepadanya.

Dengan ginkangnya yang sudah tinggi, Thian Giok dapat meialui penjaga tua itu dan mengintai dari atas genteng, ia hendak mencari kesempatan baik untuk menolong adiknya dan nona berbaju putih itu.

Dilihatnya Liem Swee dan Kui To duduk menghadapi meja sambil minum arak, memberi selamat kepada mereka sendiri yang sudah berhasil menawan nona nona yang mereka rindukan itu.

"Ha, ha sekarang kau dapat minta kepada ayahmu untuk merayakan pernikahanmu dengan kekasihmu, Liem sute!" kata Kui To. Liem Swee adalah putera dan dari murid Pat jiu Giam ong yang menjadi susioknya (paman gurunya) karena Pat jiu Giam ong adalah sute (adik seperguruan) dari suhunya, yakni Lam hai Lo mo, oleh karena itu Liem Swee masih terhitung adik seperguruannya.

Akan tetapi Liem Swee menggeleng gelengkan kepalanya. "Tidak mungkin, suheng. Kau tentu saja akan mendapat perkenan suhumu untuk segera merayakan pernikahanmu dengan nona murid Mo bin Sin kun itu, akan tetapi bagiku tak mungkin. Ayahku telah melarangku untuk melakukan sesuatu yang sifatnya bermusuhan atau mengganggu murid murid Mo bin Sin kun sebelum pertandingan pibu dilakukan. Ayah sangat keras dan menjaga nama, maka tentu saja ayah tidak akan suka memberi izin kepadaku untuk melakukan kekerasan. Baiknya diam diam kita sembunyikan saja kekasih kita itu di sini dan penawanan ini sama sekali jangan sampai diketahui oleh ayah atau oleh suhumu sekalipun. Aku tahu watak supek, ia takkan dapat menyimpan rahasia dan akhirnya tentu akan terdengar oleh ayah pula."

Kui To mengangguk angguk. "Baik, baik, sute. Aku mengerti. Lebih baik lagi kita bersenang senang di sini diam diam saja, itu lebih menggembirakan. Ha, ha, ha! Terdengar tertawanya yang nyaring dan menyeramkan.

Mendengar percakapan ini, Thian Giok cepat melompat pergi dari atas genteng.

"Liem sute seperti ada orang di atas!" teriak Kui Te dan tubuhnya cepat melayang keluar melalui jendela, disusul oleh Liem Swee. Adapun Lan Giok dan Sian Hwa yang rebah di atas dipan dapat mendengar semua percakapan ini. Mereka berdua tadi telah mengerahkan ilmu lweekang

mereka dan berhasil membebaskan diri daripada pengaruh totokan akan tetapi betapapun mereka berdaya melepaskan ikatan kaki tangan mereka, sia sia saja. Ikatan itu erat sekali dan tali pengikatnya terbuat daripada sutera yang terpilih dan memang khusus disediakan oleh Kui To. Mereka tak berdaya sama sekali dan hanya diam diam mengambil keputusan untuk melawan mati matian kalau mereka dipermainkan.

## Jilid XI

SETELAH tiba di atas genteng, Liem Swee dan Kui To memandang ke sana ke mari akan tetapi tidak terlihat seorangpun di atas genteng. Mereka melompat ke bawah dan mengadakan pemeriksaan disekitar rumah itu, akan tetapi tetap saja tidak dapat menemukan sesuatu yang mencurigakan.

“Aneh, apakah pendengaranku sudah rusak?” Kui To bersungut sungut.

“Mungkin yang kau dengar tadi seekor kucing, Gan suheng,” kata Liem Swee.

“Biarpun seekor kucing, ke mana ia dapat menghilang?” Kui To masih saja merasa tidak puas. Akhirnya mereka kembali pulang ke rumah itu melalui pintu depan.

“Celaka, benar benar ada orang jahat masuk!” tiba tiba Liem Swee berseru keras dan wajahnya berobah. Kui To cepat menengok dan melihat penjaga rumah yang tua tadi kini telah meringkuk di pinggir pintu dalam keadaan kaku tertotok! Kedua orang pemuda ini tidak memperdulikan penjaga itu, langsung menyerbu ke dalam rumah. Ketika mereka melompat masuk ke dalam kamar di mana mereka tadi menahan Lan Giok dan Sian Hwa, ternyata bahwa

kedua orang tawanan itu telah lenyap tak meninggalkan bekas! Bahkan tali sutera pengikat kaki tangan kedua orang dara itupun lenyap bersama orang orangnya. Terang buhwa penolong yang datang itu tentu membawa dua orang nona itu dalam keadaan masih terikat kaki tangannya!

Liem Swee, mengeluarkan suara makian kotor sedangkan Kui To lalu melompat keluar kamar kembali ia mengejar ke sana ke mari, akan tetapi tetap saja tidak terlihat sesuatu. Ketika ia kembali ke rumah itu, Liem Swee sedang berusaha membebaskan penjaga rumah dari totokan, namun tidak berhasil. Kui To menghampiri kakek itu dan setelah memeriksa, ia lalu mengangkat tubuh kakek yang kaku itu ke atas dan melemparkannya ke atas sampai tinggi. Ketika tubuh itu melayang turun, ia lalu mengulurkan jari tangannya menotok ke arah punggung penjaga rumah itu yang segera menjerit dan mengaduh aduh, akan tetapi ia telah terlepas dari pengaruh totokan yang lihai.

"Hm, penyerangnya seorang yang ahli dalam ilmu Ki keng pat meh (Ilmu Membuka Pembuluh Darah), sehingga ia dapat menotok di balik jalan darah. Benar benar lihai!" katanya. Ucapan ini belum seluruhnya menyatakan keheranan dan kekagumannya dan di dalam hatinya murid Lam hai Lo mo ini benar benar merasa kaget bukan main karena biarpun suhunya sendiri Ilmu Ki keng pat meh ini baru saja dipelajari dan belum sempurna sama sekali! Apalagi dia! Akan tetapi, orang yang menolong dan orang tawanan itu ternyata pandai mempergunakan totokan yang berdasarkan Ki keng pat meh, sungguh merupakan lawan yang bukan main tangguhnya!

Akan tetapi Liem Swee yang biarpun sudah mendengar tentang ilmu itu namun belum pernah dapat mempelajari, kurang memperhatikan ucapan Kui To dan cepat

mengajukan pertanyaan kepada penjaga rumah itu mengapa dia telah meringkuk di atas tanah dalam keadaan tertotok.

"Ampun, siauw ya (tuan muda). Entah apa yang terjadi dengan diri hamba. Agaknya kurasa hamba lupa membakar hio, setan penjaga bumi telah marah kepada hamba dan menjatuhkan hukumannya !" kata kakek itu dengan tubuh menggigil dan muka pucat, nyata sekali ia tampak takut bukan main.

"Jangan mengoceh!" Liem Swee membentak. "Lekas ceritakan siapa orangnya yang menyerang mu!"

"Ampun, siauw ya. Hamba sungguh sungguh tidak tahu. Tiba tiba saja ketika hamba berdiri di sini sambil ikut bergembira memikirkan kesenangan jiwi (tuan berdua), tahu tahu tubuh hamba terasa kaku dan panas dingin, pendangan mata berkunang kunang dan selanjutnya hamba tidak tahu apa apa lagi."

Liem Swee mendongkol sekali, aku tetapi Kui To segera menariknya ke dalam rumah.

"Tak perlu marah, Liem sute. Masih baik orang itu tidak mengganggu kita."

"Kalau dia muncul, akan kuhancurkan kepala nya!" Liem Swee berkata marah sambil mengepal tinjunya yang besar dan kuat.

Kui To tersenyum. Tak perlu baginya untuk memamerkan dan memuji muji kepandaian lawan, maka ia berkata, "Sudahlah, lebih baik kita mengaso dan besok pagi pagi kita mencari dua ekor burung elok yang terbang itu. Mengapa ribut ribut ?" Seteluh berkata demikian, Kui To lalu menjatuhkan diri di atas pembaringan dan sebentar saja terdengar dengkurnya yang keras! Memang murid Lam hai

Lo mo ini seorang yang berhati keras seperti baja dan tidak mudah menjadi gelisah, duka atau gembira, ia sama anehnya dengan suhunya yang di anggapnya sebagai orang paling aneh di antara Lima Besar !

Liem Swee duduk termenung, tak dapat tidur dan menjadi berduka sekali, ia telah tergila gila kepada Sian Hwa dan pertemuan yang terakhir dengan gadis itu memperdalam cinta kasihnya. Di dalam pandangannya, tidak ada gadis yang lebih molek, lebih manis dan lebih menggiurkan hatinya daripada sumoinya itu!

Tak lama kemudian, tiba tiba pintu kamar diketok orang dan ketika ia membuka pintu itu, nampak penjaga rumah berdiri dengan tubuh menggigil ketakutan. Kiu To yang tadinya tidur mendengkur, mendengar ketokan itu, seketika melompat bangun dan bersiap sedia kalau kalau ada bahaya. Liem Swee yang melihat penjaga tua itu menggigil dan berwajah pucat, mengira bahwa tentu penjahat tadi datang lagi.

“Di mana dia?” tanyanya sambil menyambar kim siang to (sepasang golok emas) yang tadi ia letakkan di atas meja.

“Dia siapa, siauw ya?”

”Eh, goblok! Penjahat itu, maling itu! Di mana dia?”

“Bukan maling yang datang, siauw ya melainkan Liem goanswe dan delapan orang lain. Goan swe ya minta supaya hamba cepat memanggil ji wi keluar.”

Bukan main kagetnya hati Liem Swee mendengar ini. Belum pernah ayahnya mengunjungi rumah pribadinya ini, sungguhpun ayahnya tahu akan hal itu. Peristiwa hebat apakah yang terjadi, sehingga ayahnya pada saat seperti itu datang mengunjunginya?

Akan tetapi Kui To yang tabah dan tidak memperdulikan itu segera mengajaknya keluar dan di ruang depan telah menanti Liem goanswe dan delapan orang lain. Tujuh orang kakek yang berdiri di situ dikenal baik oleh Kui To dan Liem Swee, karena mereka ini adalah tamu tamu Liem goanswe yang sudah sepekan datang di kota raja, yakni yang disebut Koai kauw jit him atau Tujuh Beruang Kaitan Aneh. Mereka ini adalah jago jago Mongol yang berkepandaian tinggi dan mereka terkenal karena senjata mereka yang berupa kaitan kaitan, akan tetapi kaitan mereka ini benar benar aneh bentuknya.

Ketika Kui To dan Liem Swee melihat orang terakhir dalam rombongan ini hampir saja mereka mengeluarkan seruan kaget. Dalam pandangan pertama, mereka mengenal "pemuda" yang baru datang ini sebagai Lan Giok yang tadi terlepas dari tawanan. Akan tetapi ketika mereka memandang lebih teliti, tahulah mereka bahwa pemuda ini adalah kakak dari gadis yang tetak berhasil melarikan diri itu. Teringatlah kedua orang muda ini bahwa yang datang bersama Pat jiu Giam ong adalah kakak kembar dari Lan Giok yang dulu pernah pula mengacau kota raja ketika pemuda itu membunuh Toa to Hek mo. Akan tetapi, tetap saja Liem Swee dan Kui To terheran dan terkejut melihat Thian Giok dapat datang bersama Pat jiu Giam ong!

Bagaimana Thian Giok bis datang bersama Pat jiu Giam ong dan Koai kauw jit him? Pemuda yang cerdik ini sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, mendengar percakapan antara Liem Swee dan Kui To. Ketika ia mendengar bahwa Pat jiu Giam ong melarang puteranya mengganggu murid murid Mo bin Sin kun daa Kim Kong Taisu, ia dengan berani sekali lalu berlari cepat menuju ke gedung Pat jiu Giam ong. Tentu saja Liem goanswe terheran heran melihat kedatangan pemuda murid Mo bin

Sin kun ini malam malam di rumahnya, akan tetapi setelah mendengar dari Thian Giok bahwa puteranya dan Kui To menawan Sian Hwa dan Lan Giok jenderal ini marah sekali, lalu bersama Thian Giok menuju menuju ke rumah itu. Koai kauw jit him yang pada malam hari itu sedang minum arak dengan dia, ikut pula bersama karena orang aneh inipun merasa tertarik untuk melihat murid murid dari tokoh tokoh besar itu.

Kini Pat jiu Giam ong berdiri dengan tegak, sepasang matanya memandang kepada puteranya dengan marah. Memang jenderal ini bertabuh tinggi besar dan menakutkan, sehingga puteranya sendiri merasa gelisah melihat kemarahan ayahnya.

“Swee ji! Benarkah kau telah menawan Sian Hwa dan seorang murid dari Mo bin Sin kun ? Di mana mereka!! Ayoh ceritakan apa yang telah terjadi!”

Saking takutnya, Liem Swee tak dapat menjawab dan beberapa kali lidahnya menjilat bibit yang terasa kering. Akan tetapi tidak demikian dengan Kui To. Pemuda aneh ini memiliki ketabahan luar biasa dan sia sia saja ia menjadi murid Lam hai Lo mo kalau ia tidak memiliki kecerdikan yang luar biasa. Ia dapat menetapkan hatinya dan tiba tiba ia tertawa.

“Sungguh lucu, sungguh lucu! Susiok kena dibohongi oleh seorang murid dari Mo bin Sin kun, sehingga kini menuduh putera sendiri. Benar benar lemas sekali lidah murid Mo bin Sin kun. Ha, ha, ha!”

Pat jiu Giam ong mengerutkan keningnya. “Kui To, aku tidak main main! Pemuda ini datang kepadaku melaporkan bahwa kau dan Swee ji telah menawan kedua orang gadis itu dan hendak mempermainkannya. Kalau betul betul terjadi hal seperti itu, aku tidak suka membiarkannya saja!”

“Susiok, sebelum menjatuhkan kemarahan kepada teecu berdua mengapa tidak memeriksa lebih dulu apakah kata kata yang keluar dari mulut pemuda ini benar benar terjadi?” kata Kui To pula sambil melirik ke arah Thian Giok.

“Ular kecil! Kaukira aku hanya membohong saja? Aku tadi telah menyaksikan sendiri ketika aku mengintai dari atas genteng dan kalian berdua minum arak di dalam kamar. Ayoh kau bebaskan adikku dan nona itu!”

“Pengecut tukang mengintai rumah orang!” Kui To balas memaki. “Tak perlu banyak mulut, lebih baik kau buktikan saja omonganmu tadi!”

Pat jiu Giam ong menjadi ragu ragu. Dan kini ia memandang kepada Thian Giok. “Orang muda, kau boleh memeriksa dalam rumah ini dan coba kaubuktikan laporanmu tadi!”

Thian Giok menjadi berdebar hatinya. Ia lalu mengangguk dan memasuki rumah itu. Akan tetapi sedikitpun tidak ada tanda tanda bahwa kedua orang gadis itu disembunyikan di dalam rumah ini. Ia keluar lagi dan mukanya menjadi merah karena marah dan juga malu.

“Tentu mereka telah disembunyikan di lain tempat,” katanya.

Kui To tertawa sinis, “Nah susiok, apa kataku? Pemuda ini adalah seorang pengecut besar yang membohong kepadamu.”

“Kaulah yang pengecut!” Thian Giok balas memaki.

“Aku pengecut? Hah, rasakan pukulan ini!” Kui To cepat menyerang. Thian Giok mengelak cepat sambil mengeluarkan senjatanya yang istimewa yakni sebatang

cambuk atau joan pian (ruyuag lemas) yang terbuat daripada batu putih dan disebut Pek giok joan pian.

Pat jiu Giam ong melangkah maju. “Tidak boleh bertempur sekarang. Akan datang saatnya kita mengadu tenaga dalam sebuah pibu yang adil.”

“Susiok, lepaskan saja, aku tidak takut. Anak bermulut lancang ini pasti akan remuk kepalanya di bawah gebukan tongkatku,” kata Kui To.

“Akupun tidak takut. Boleh kau maju bersama kawan kawanmu !” kata Thian Giok gagah.

“Jangan Kui To. Tahan senjatamu. Aku percaya kau akan menang, akan tetapi kalau orang lain mengetahui, bukankah kematian murid Mo bin Sin kun di tempat ini akan disiarkan bahwa dia kami keroyok? Tidak, tidak boleh! Kau pergilah, orang muda. Dan aku tidak mengerti mengapa kau membohong. Akan tetapi, tunggu saja, gurumu tentu kelak akan mendengar tentang kebohonganmu ini.”

“Nanti dulu, Liem goanswe!” tiba tiba orang termuda dari Koai kauw jit him yang bernama Biauw Kai, melangkah maju. “Pemuda ini adalah murid dari Mo bin Sin kun yang terkenal dan senjata yang dipergunakan adalah sebuah joan pian yang bagus. Tentu kepandaiannya sudah baik juga. Dia telah membohong dan mengganggu kita minum arak, maka tidak baik dibiarkan begitu saja. Biarlah aku bermain main sebentar dengan dia untuk mencoba kepandaian murid Mo bin Sin kun dan juga untuk memberi hajaran karena kelancangan mulutnya!”

Pat jiu Giam ong berpikir bahwa kalau seorang dari Koai kauw jit him yang maju boleh saja asal pemuda ini jangan dibunuh. Ia memandang kepada Biauw Kai yang agaknya dapat menduga maksudnya, maka orang termuda dari Koai

kauw jit him yang usianya sudah empatpuluh lima tahun itu berkata, “Jangan khawatir, Liem goanswe, aku takkan mengganggu kulit dagingnya! Asalkan ia mau meninggalkan joan piannya itu sebagai tanda kalah terhadap aku, aku akan merasa puas!” ejek Biauw Kai yang memang sombong wataknya itu.

Sementara itu, dengan hati mendongkol sekali Thian Giok menanti dengan senjata di tangan. Ia merasa serba salah, ia berada di lingkungan fihak lawan dan karena laporannya tadi benar benar tidak ada buktinya maka ia merasa dipermainkan dan dihina. Kini ia melihat ada orang hendak mempermainkannya dan memandang rendah tentu saja ia bersedia untuk berkelahi mati matian!

Setelah mendapat persetujuan Pat jiu Giam ong, Biauw Kai lalu mengeluarkan senjatanya yakni sepasang kaitan berbentuk cakar dan yang disebut Him jiauw kauw ( Kaitan Cakar Beruang). Dengan sikapnya yang angkuh, ia lalu bertindak maju menghadapi Thian Giok yang telah mempersiapkan Pek giok joan pian di tangannya. Sementara itu, fajar telah mulai menyingsing dan cuaca tidak begitu gelap lagi.

“Orang muda,” kata Biauw Kai dengan senyum menyeringai pada wajahnya yang sudah keriput dan berkuit hitam, “agar kau tidak menjadi penasaran oleh siapa kau dikalahkan, baik kuterangkan bahwa kau berhadapan dengan orang ke tujuh gari Koai kauw jit him Nah, kau bersiaplah orang muda.”

Setelah berkata, Biauw Kai lalu menyerang dengan siang kauw (sepasang kaitan) di tangannya itu. Gerakannya cepat dan mantap dan serangan sepasang Him jiauw kauw itu merupakan serangan menggunting dari kanan kiri, Thian Giok memang sudah bersiap dan melihat cara serangan ini, ia maklum bahwa lawannya memiliki kepandaian yang

tinggi, maka ia berlaku hati hati dan cepat Pek giok joan pian di tangannya digerakkan bagaikan ulat menyambar ke kanan kiri dan terdengar bunyi keras ketika joan pian nya berhasil menangkis sepasang kaitan lawan. Dalam benturan senjata ini, baik Thian Giok yang muda maupun Bauw Kai yang tua maklum bahwa tenaga lawan masing masing benar benar besar dan berimbang dengan tenaga sendiri. Hal ini mengejutkan Biauw Kai karena sama sekali tak pernah disangkanya bahwa seorang yang masih demikian muda telah memiliki tenaga lweekang yang hebat. Sebaliknya, diam diam Thian Giok mengeluh karena buru orang ke tujuh dan Koai kauw jit him yang terkenal itu sudah begini tangguh, apalagi orang ke enam. Sungguh fihak lawan telah mengumpulkan orang orang yang tangguh.

Biauw Kai melanjut kau serangannya dan kini sepasang kaitannya tidak digerakkan dengan maksud beraksi lagi, melainkan menyerangnya dengan sungguh sungguh. Namun benar benar kecele kalau tadinya hendak menyombongkan kepandaiannya. Tadi ia telah bersumbar untuk merampas joan pian pemuda ini yang terbuat daripada batu giok disambung sambung dengan kawat baja seperti rantai. Kini ternyata bahwa jangankan merampas joan pian itu, bahkan mendesak sajapun ia tak dapat! Thian Giok bertempur dengan mati matian karena pemuda ini maklum bahwa apabila ia kalah dalam pertempuran ini pasti ia akan menjadi bahan ejekan dan hinaan.

Pada saat itu, menyambar angin besar dari selatan dan terdengar suara gelak tertawa. Karena angin itu menyambar ke arah mereka yang sedang bertempur dan suara ketawa itu menyakitkan telinga tanpa terasa lagi Thian Giok dan Biauw Kai melompat mundur, menahan senjata masing

masing dan memandang ke selatan. Begitu pun semua orang yang berada di situ, kecuali Pat jiu Giam ong.

Tiba tiba muncullah seorang hwesio tinggi gemuk dan berkulit hitam, lengan dan dadanya yang terbuka itu penuh bulu, ia benar benar merupakan seorang manusia raksasa yang menakutkan. Kepalanya yang gundul ditutup dengan sebuah topi segi empat berwarna hitam, jubahnya yang lebar itupun berwarna hitam sama sekali kecuali pinggirnya yang direnda dengan benang emas. Tangan kirinya memegang sebuah hudtim (kebutan) dan tangan kanannya menegang sebatang tongkat yang sama tingginya dengan dia sendiri, sebatang tongkat yang berwarna kuning seperti emas dan kepalanya diukir seperti kepala naga. Inilah dia tokoh besar yang menggemparkan di daerah Tibet yang berjuluk Sam thouw hud atau Sang Buddha Kepala Tiga! Kebutan di tangan kirinya itu bukan sembarang kebutan, melainkan sebuah senjata yang amat lihai. Sedangkan tongkat di tangan kanannya disebut Kim liong pang (Tongkat Naga Emas), sesungguhnya terbuat daripada baja yang berat sekati dan berlapiskan emas di luarnya.

Sam thouw hud ini asalnya adalah seorang pedalaman Tiongkok yang semenjak muda pergi ke Tibet karena di negaranya sendiri ia telah mempunyai banyak sekali musuh karena kejahatannya. Kemudian karena kepandaiannya yang tinggi, ia membuat nama besar di Tibet dan seperti juga di pedalaman, di Tibet orang ini membuat gara gara pula. Ia ingin berkuasa, akan tetapi para pendeta di Tibet yang pandai melihat orang tidak sudi menariknya. Oleh karena ini, ia menjadi sakit hati dan ia lalu membentuk sebuah aliran Agama Buddha sendiri, yakni Aliran Jubah Hitam! Memang amat berani Sam thouw hud ini. Tidak saja ia mengadakan aliran atau perkumpulan agama yang baru dan berjubah hitam, juga ia sendiri lalu mengepalai

aliran ini dan memakai gelaran Sam thouw hud, semacam gelar yang benar benar kurang ajar! Akan tetapi oleh karena ilmu kepandaiannya yang tinggi, tak seorangpun berani menghalanginya. Anak anak buahnya adalah pendeta pendeta yang sudah diasingkan karena melakukan pelanggaran agama. Yang lebih hebat lagi, di dalam perantauannya di Tibet, Sam thouw hud ini menemukan sebuah kitab pelajaran silat kuno dan setelah ia mempelajari kitab ini dengan seksama dan tekun, ilmu kepandaiannya meningkat amat luar biasa dan beberapa belas tahun kemudian ia telah menjagoi di seluruh Tibet dan kekuasaannya serta pengaruhnya menjadi makin besar! Hidupnya sebagai raja saja, dikelilingi oleh puluhan orang selirnya, yakni gadis gadis Tibet yang dimintanya begitu saja dari orang orang tua mereka dan juga beberapa orang gadis Han yang diculik oleh anak buahnya! Dan sini saja dapat dinilai macam apakah orang yang bergelar Sam thouw hud ini.

Kini Sam thouw hud berdiri sambil menyeringai, memandang kepada Biauw kai yang memegang sepasang kaitannya dan memandang tajam kepada hwesio aneh ini, karena sesungguhnya Koat kauw jit him belum pernah melihat hwesio tinggi besar seperti raksasa ini.

“Ha, ha, ha, kalian yang aneh. Bukankah kau seorang di antara Koai kauw jit him dari Mongol ? Akan tetapi mengapa tak dapat mengalahkan seorang muda yang halus dan cakap ini ? Ha, ha, ha ! Nama besar Koai kauw jit him ternyata hanya kosong belaka. Sepantasnya julukan biruang itu di ganti kambing saja.”

Bukan main marahnya Biauw Kai mendengar ejekan ini. Juga enam orang saudaranya menjadi marah. Mereka maju dan sebentar saja Sam thouw hud terkurung, di tengah tengah. Hwesio ini masih saja tersenyum dan kini melihat

dirinya dikurung oleh tujuh orang yang mengambil kedudukan seperti tujuh bintang, ia tertawa lagi dengan nyaringnya.

"Hwesio, kau siapakah berani menghina Koai kauw jit him?" bentak Biauw Ta, orang yang tertua di antara tujuh biruang itu.

"Sungguh lucu, orang orang macam inikah yang dipanggil oleh Lo mo untuk membantunya? Melihat aku saja tidak kenal !" Kemudian ia menengok kepada Pat jiu Giam ong yang juga tinggi besar seperti dia dan yang semenjak tadi memandang kepadanya dengan mata bersinar garang.

"Eh, Giam ong, apa kau juga tidak dapat menduga siapa aku?"

"Sam thouw hud, matamu awas sekali. Biarpun kita belum pernah bertemu muka, sekali pandang saja kau sudah mengenalku. Akan tetapi sebaliknya, jangan dikira bahwa aku pasti tidak dapat menduga apa adanya kau!" Pat jiu Giam ong kini tertawa girang sekali hatinya melihat kedatngan hwesio raksasa yang tadiny disusul dan dipanggil oleh Lam hai Lo mo ini. "Di mana perginya suheng?"

"Setan tua itu mengambil lain jalan karena ia mencela padaku dan tidak mau jalan bersama, katanya bau keringatku memabukkan! Setan tua itu, tidak ingat bahwa sesungguhnya badan dan keringatnya sendiri yang berbau tengik. Ha, ha, ha!" Sam thouw hud lalu kembali menghadapi tujuh orang yang masih mengurungnya. "Nah, tujuh ekor kambing ini sekarang apakah masih belum mengenalku?"

Betapapun juga, Koai kauw jit him adalah tokoh tokoh kang ouw yang ternama dan menduduki tempat tinggi. Kini demikian dipandang rendah dan tidak dihargai tentu saja

mereka merasa tidak puas dan marah sekali. Mereka sudah pernah mendengar nama Sam thouw hud sebagai tokoh terbesar di Tibet akan tetapi jangankan baru Sam thouw hud, biarpun Pat jiu Giam ong dan Lam hai Lo mo sendiri tidak berani memandang rendah kepada mereka seperti yang dilakukan oleh Sam thouw hud ini. Biauw Ta mengerti bahwa mereka tidak boleh memperlihatkan sikap permusuhan dengan hwesio tinggi besar ini, akan tetapi setidaknya ia ingin sekali mencoba sampai di mana kepandaian Sam thouw hud, maka berani berlagak seperti itu dihadapan dia dan saudara saudaranya, ia lalu menjura kepada hwesio itu dan berkata mengejek.

"Ah, tidak tahunya Sam thouw hud yang bernama besar dan berkedudukan tinggi. Sudah lama sekali kami mendengar nama besar darimu. Memang betul, nama besar kami Koai kauw jit him adalah nama kosong belaka. Hanya kami bertujuh benar benar ingin sekali menyaksikan apakah nama besar Sam taouw hud betul betul berisi."

Diam diam Thian Giok yang masih berdiri di sita memandang dengan hati berdebar girang, ia ingin sekali melihat sampai di mana kehebatan kepandaian Koai kauw jit him yang terkenal itu. Ia tadi sudah merasakan kelihaian orang termuda dari tujuh biruang ini dan kalau kini ketujuh orang itu maju bersama, tentu akan hebat sekali. Akan tetapi, hwesio raksasa inipun agaknya tidak lemah. Kalau mereka bertempur, sedikitnya ia akan dapat menceritakan keadaan dan kekuatan lawan kepada suhunya kelak.

Sementara itu, ketika Sam thouw hud mendengar ucapan Biauw Ta, lenyaplah senyumnya, ia sudah biasa disanjung sanjung dan dihormati. Kalau yang bicara kasar kepadanya Lam hai Lo mo atau Pat jiu Giam ong yang ia anggap mempunyai tingkat kepandaianyang sejajar dengan dia, itu masih tidak apa. Akan tetapi tujuh ekor "cacing cauk" yang

masih plonco ini? Ia melirik kepada Pat jiu Giam ong yang mengerti suara hati pendata jubah hitam ini, maka Pat jiu giam ong berkata singkat, "Mereka belum mengenalmu, Sam Thouw hud !" Ucapan ini merupakan pernyataan maaf dari Pat jiu Giam ong untuk tujuh orang itu, maka Sam thouw hud tersenyum lagi. Ia bertanya kepda Biauw Ta.

"Apakah kau berhak mewakili semua orang ini?"

"Aku bernama Siauw Ta dan menjadi saudara tertua dari Koai kauw jit him, tentu saja aku berhak," kata Biauw Ta.

"Hem, kalau begitu kalian bertujuh cobalah kepandaianku. Majulah berbareng dan seranglah aku dengan kaitan kaitan yang bengkok itu!"

Biauw Ta tidak bermaksud buruk dan memang hanya ingin mencoba kepandaian hwesio yang terkenal ini, maka ia lalu berseru keras memberi tanda kepada adik adiknya, lalu tujuh orang itu dengan berbareng melayangkan siang kauw (kaitan berpasang) menyerang hwesio itu.

Sam thouw hud membentak nyaring dan tiba tiba tongkat naganya berkelebat merupakan sinar keemasan yang bundar dan lebar sekali, yang berputar di sekelilingnya bagaikan halilintar menyambar. Terdengar suara nyaring sekali berkali kali ketika tongkat ini dengan tenaga yang amat luar biasa menangkis semua kaitan yang jumlahnya empat belas batang itu. Suara nyaring ini disusul oleh seruan seruan terkejut dari Koai kaow jit him yang cepat melompat mundur sambil memeriksa senjata masing masing. Tenyata bahwa sekali tangkis saja, senjata mereka telah rusak. Ada yang bengkok, ada pula yang ujungnya patah dan mereka semua tadi merasa betapa telapak tangan mereka sakti, pedas dan panas. Bahkan telapak tangan kiri Biauw Kai berdarah karena kulitnya lecet lecet.

Bukan main kagetnya tujuh orang itu. Mereka maklum bahwa hwesio itu benar benar luar biasa lihainya, maka Biauw Ta lalu menjura dengan hormat, “ Ah, tidak tahunya kepandaian Sam thouw hud jauh lebih tinggi dan tenaganya lebih besar daripada namanya. Kami menyatakan hormat dan takluk. Benar benar menggembirakan dapat bekerja sama dengan seorang yang lihai seperti kau.”

Sam thouw hud tertawa girang. Pujian dan sanjungan merupakan “makanan” bagi Sam thouw hud, maka mendengar ucapan Biauw Ta ini,ifa menjadi puas dan berbalik hendak memperlihatkan jasa dan pembelaannya.

“Mana pemuda yang tidak dapat dikalahkan oleh adikmu tadi?” ia menengok kepada Thian Giok, kemudian dengan langkah lebar ia menghampiri pemuda itu. “Biar aku menangkapnya untukmu.”

Thian Giok terkejut sekali. Kepandaian hwesio raksasa ini benar benar hebat, tujuh orang Koai kauw jit him saja dengan sekali tangkis dapat dikalahkan, apalagi dia. Akan tetapi pemuda ini tidak menjadi gentar, bahkan lalu bersiap dengan pek giok joan pian di tangannya, bersedia untuk bertempur mati matian.

“Sam thouw hud, jangan mengganggu dia. Dia adalah murid Mo bin Sin kun!” Pat jiu Giam ong mencegah.

Sam thouw hud menahan langkahnya dan ia berpaling memandang kepada Pat jiu Giam ong dengan mata heran.

“Murid Mo bin Sin kun? Mengapa ia datang ke sini?”

“Ia melaporkan kepadaku bahwa murid suheng ini dan puteraku telah menawan murid perempuan dari Mo bin Sin kun dan… bekas murid perempuanku sendiri yang murtad. Akan tetapi ketika kami datang ke sini, kedua orang gadis itu telah lenyap.”

"Ha, ha, ha!" sepasang mata Sam thouw hud bersinar gembira. "Kalian menangkap dua orang gadis cantik? Apakah mereka cantik jelita dan di manakah mereka?"

Menyaksikan kehebatan kepandaiaa hwesio ini dan mendengar ucapannya, timbul watak yang aneh dari Kui To, maka tanpa disadarinya ia menjawab gembira, "Mereka cantik cantik sekali. Akan retapj sayang telah terlepas lagi. Burung burung itu telah terbang entah kemana!" Baru saja ia mengucapkan kata kata ini, berobahlah wajah Kui To karena ia teringat bahwa ia telah membuka rahasia yang tadi disangkalnya.

"Kui To!" Pat jiu Giam ong membentak. "Jadi betul betul kalian telah menawan mereka? Kau jangan main main! Di mana mereka sekarang?"

Terpaksa Kui To tak dapat menyangkal lagi.

Dengan muka merah ia lalu berkata, "Sesungguhnya, susiok. Aku dan Liem sute tadi bertemu dengan dua orang gadis itu dan bertempur. Kami menang dan berhasil menawan mereka yang kami bawa ke sini....sama sekali bukan dengan maksud buruk. Akan tetapi, baru saja, entah bagaimana, mereka telah lenyap tak berbekas."

"Awas kalian! Lain kali jangan bertindak sembarangan! Tidak boleh kalian mengganggu mereka karena itu hanya merendahkan nama kita saja." Kemudian Jenderal ini berpaling kepada Thian Giok dan berkata kaku, "Pergilah kau!"

Akan tetapi tentu saja Thian Giok merasa kurang puas. "Benarkah mereka telah melarikan diri dan tidak disembunyikan oleh setan cilik ini?"

"Bangsat, jangan kau sembarangan memaki orang!" bentak Kui To marah. "Aku tidak biasa membohong."

"Hm, bagus. Tidak biasa membohong, ya? Siapa yang baru saja menyangkal tidak menawan adikku dan nona itu?" Thian Giok menyindir, sehingga muka Kui To berobah merah.

Pat jiu Giam ong merasa ikut malu. "Sudahlah, kau pergi saja. Aku yang menanggung bahwa dua orang gadis itu tidak akan mendapat gangguan dari kami!"

Thian Giok merasa puas. Di antara semua orang ini, hanya kepada Pat jiu Giam ong saja ia menaruh kepercayaan. Dari sikap jenderal ini ia tahu bahwa Pat jiu Giam ong adalah seorang yang angkuh dan menjaga tinggi nama besarnya. Maka ia lalu melompat dan hendak pergi dari situ.

"Aduh, sayang." Sam thouw hud berkata menyesal. "Sayang kedatanganku terlambat, sehingga ada dua ekor burung indah terlepas begitu saja. Aku juga heran sekali mengapa Pat jiu Giam ong agaknya segan untuk mengganggu murid Mo bin Sin kun!"

Merahlah wajah Pat jiu Giam ong mendengar sindiran ini.

"Siapa yang segan? Aku hanya tidak ingin melihat namaku dirusak oleh anak anak ini dan aku tidak mau menyerang seorang tamu di rumah sendiri."

"Bagus, Liem goantwe benar benar bisa menjaga nama! Akan tetapi dia bukan tamuku. Hai anak muda murid Mo bin Sin kun! Kau bawalah ini kepada gurumu sebagai tanda penantang dari Sam thouw hud!" Sambil berkata demikian, hwesio raksasa itu meacabut sehelai bulu kebutannya dan melontarkannya ke arah Thian Giok yang sudah pergi.

Perlu diketahui bahwa bulu kebutan itu bukanlah bulu biasa, melainkan bulu benang tembaga. Dengan sambitan

yang dilakukan dengan tenaga lweekang yang sudah amat tinggi tingkatnya ini, bulu yang panjangnya satu kaki ini meluncur bagaikan anak panah ke arah leher Thian Giok. Senjata rahasia macam ini luar biasa berbahayanya, karena tidak menerbitkan suara sedikitpun.

Thian Giok telah berjalan agak jauh, akan tetapi mendengar kata kata ini, ia maklum bahwa dirinya tentu diserang. Ketika ia membalikkan tubuhnya, ia hanya melihat sinar kemerahan berkelebat ke arahnya. Ia terkejut sekali dan berusaha mengelak, akan tetapi kurang cepat, sehingga tiba tiba ia merasa pundaknya sakit dan karena yang terkena tusukan itu adalah jalan darahnya, maka ia terhuyung huyung dan tak ingat diri! Pada saat itu, berkelebat bayangan yang cepat sampai tak terlihat oleh pandangan mata. Bayangan ini menyambar tubuh Thian Giok dan dibawa pergi bagaikan terbang cepatnya.

Liem goanswe dan Sam thouw hud saja yang dapat melihat bayangan itu dan kedua orang ini saling pandang dengan penuh keheranan. Gerakan bayangan itu begitu cepat, sehingga biarpun mereka memiliki pandangan mata yang luar biasa, tetap saja mereka tidak dapat melihat wajah dan potongan badan orang itu dengan tegas, Adapun Kui To, Liem Swee dan tujuh Koai kauw jit him sama sekali tidak melihatnya dan hanya mengira bahwa sambitan itu tidak mengenai sasaran dan pemuda yang lari itu dapat melanjutkan larinya. Maka Kui To mengeluarkan suara di hidung untuk mengejek Sam thouw hud.

“Swee ji dan kau Kui To. Mulai sekarang sebelum datang saatnya mengadu kepandaian dengan fihak mereka, aku melarang kalian mencari gara gara lagi.”

Setelah berkata demikian, mereka semua lalu kembali ke rumah gedung Liem goanswe dan di situ mereka melihat

Lam hai Lo mo Seng jin Siansu tengah makan minum di ruang depan ditemani oleh Bucuci.

Mari kita melihat dulu keadaan Sian Hwa dan Lan Giok yang telah lenyap dan kamar tahanan di rumah Liem Swee, Sebetulnya apakah yang telah terjadi atas diri kedua orang nona cantik ini? Ketika Liem Swee dan Kui To sedang memburu keluar dari rumah dan mengejar serta mencari orang yang berani mengintai dari atas genteng, yakni Thian Giok yang sudah melarikan diri menuju ke rumah pat jiu Giam ong, pada saat kedua orang pemuda itu keluar, dari belakang rumah itu melompat bayangan yang amat gesit. Bagaikan sebuah bayangan setan saja tahu tahu ia telah berhadapan dengan kakek penjaga rumah dan sekali ia mengulurkan tangan, kakek itu tertotok roboh dan pingsan.

Bayangan itu lalu memasuki kamar. Karena ia tahu bahwa dua orang pemuda itu takkan pergi lama, maka cepat ia masuk ke dalam kamar setelah lebih dulu meniup padam api lilin dalam kamar itu dari luar pintu. Di dalam gelap, Sian Hwa dan Lan Giok hanya merasa betapa tubuh mereka diangkat orang dan dibawa keluar. Kedua orang gadis ini merasa terkejut sekali karena mengira bahwa mereka tentu dibawa oleh Liem Swee dan Kui To yang hendak berbuat tak senonoh, maka diam diam mereka mengerahkan tenaga untuk memberontak dan menyerang pada saat yang memungkinkan mereka begerak. Akan tetapi, di dalam kempitan ini, mereka tidak berdaya sama sekali. Alangkah heran mereka ketika berada di luar rumah, melihat bahwa mereka dibawa dalam kempitan lengan kanan kiri dari seorang saja. Mereka tidak sempat melihat wajah orang ini, karena mereka merasa dibawa melompat ke atas dan dibawa berlari cepat sekali bagaikan terbang.

Sian Hwa dan Lan Giok tidak tahu siapakah orangnya yang telah membawa lari mereka dari dalam rumah itu.

“Siapakah kau? Lepaskan aku dan buka ikatanku kalau tidak, awas kau!” berkali kali Lan Giok membentaknya, tetapi orang yang mengempitnya itu hanya mengeluarkan suara ketawa ditahan seakan akan merasa geli melihat dan mendengar lagak nona galak ini.

“Inkong (tuau penolong), lebih baik kau lepaskan kami, sehingga kami dapat berlari sendiri tidak menyusahkan pula kepadamu!” kata Sian Hwa dengan suara halus. Mendengar suara gadis ini, berdebarlah hati orang itu. Hal ini dapat terasa oleh Sian Hwa karena kebetulan sekali gadis ini dikempit di lengan kiri, sehingga dada gadis ini merapat dengan dada sebelah, kiri dari orang itu. Sian Hwa merasa betapa dada orang itu berdenyut denyut keras dan tiba tiba ia merasa jari jari tangan yang berada di dekat dengan lehernya itu membelai belai rambutnya. Akan tetapi orang itu berlari terus tanpa menjawab, ia terus melarikan diri keluar dari kota raja dan tembok kota raja yang demikian tingginya itu dilompatinya begitu saja.

Hal ini diam diam mengejutkan hati Sian Hwa dan Lan Giok. Melompati dinding tembok kota raja sambil mengempit dua orang, bukanlah pekerjaan yang mudah. Hanya orang yang sudah sempurna ginkangnya saja yang akan dapat melakukan hal ini.

Orang itu berlari terus dan setelah masuk ke dalam sebuah hutan yang amat gelap, sehingga mereka tak dapat saling memandang muka, orang itu lalu menurunkan Sian Hwa dan Lan Giok. Sekali saja ia merenggutkan kedua tanganya, ikatan tangan Sian Hwa dan Lan Giok putus terlepas. Ke dua orang gadis itu cepat cepat menggunakan kedua tangan untuk melepaskan ikatan kaki mereka. Akan

tetapi ketika mereka memandang ke depan, ternyata penolong mereka itu telah lenyap.

“Aneh sekali, siapakah dia itu, enci Sian Hwa? Manusia atau setankah?”

“Sst, adik Lan Giok, bagaimanakah kau ini? Ditolong orang, tidak berterima kasih malahan memakinya setan!”

“Habis, bagaimana aku harus berterima kasih kepadanya? Dia sudah menghilang seperti se..„” ia menahan kata kata makian ini lagi dan kedua orang gadis itu sampai lama membicarakan keadaan penolong mereka yang aneh itu.

“Dia kuat sekali, enci Sian Hwa. Tahukah kau bahwa di jalan tadi, kebetulan jari tanganku berada di dekat lambungnya? Karena ia tidak mau melepaskan aku, maka aku tadi lalu menggunakan gerakan pergelangan tangan dan menotok lambungnya agar ia mau melepaskan aku.”

Sian Hwa terkejut sekali. “Ah, kau terlalu betul, adik Lan Giok. Bagaimana kau bisa menyerang orang yang menolong kita?” kata Sian Hwa dengan suara marah.

“Habis dia mengempitku dengan mukaku di bawah. Dengan kepala tergantung macam itu aku menjadi pening, Ketika aku menggerak gerakkan kepala dan hendak memakinya, ia telah menekan mukaku pada dadanya, sehingga aku sukar bernapas.”

Mau tidak mau Sian Hwa tertawa juga dengan hati geli mendengar keterangan Lan Giok. “Setelah kau totok, lalu dia bagaimana?” tanyanya ingin tahu.

“Itulah, dia agaknya ahli dalam ilmu menutup jalan darah, ia tidak apa apa, hanya kelihatan geli saja dan tertawa tawa ditahan. Sungguh kurang ajar!”

“Eh, eh, kau marah lagi! Bagaimanakah kau ini?”

“Biarpun dia sudah menolong kita, akan tetapi dia berlaku seperti orang setan penuh rahasia. Enci Sian Hwa, terus terang saja aku tidak puas dan penasaran sekail. Ingin aku melihat wajahnya dan ingin aku mengetahui siapakah sebetulnya orang itu.”

“Sudahlah, dia sudah pergi, mengapa ribut ribut? Kepandaiannya amat tinggi dari kalau dia sengaja tidak mau memperlihatkan muka kepada kita, apakah daya kita? Betapapun juga, hatiku selamanya takkan dapat melupakan orang ini, karena kalau tidak ada dia, ah.... bagaimanakah jadinya dengan nasib kita?”

Diingatkan akan bahaya itu, Lan Giok bergidik dengan hati ngeri. “Sekarang bagaimana baiknya, enci Sian Hwa? Aku belum bertemu dengan engko Thian Giok dan tak mungkin aku meninggalkan dia seorang diri di kota raja.”

“Adikku yang baik. Kurasa tidak sembarangan saja penolong kita itu melepaskan kita di tempat ini. Lebih baik kita menunggu saja di sini siapa tahu kalau kalau ia akan kembali. Dan selain itu, akan berbahayalah kalau kita keluar dari hutan ini, karena tentu dua orang penjahat itu takkan tinggal diam saja dan akan mencari cari kita.”

“Aku tidak takut!” Kata Lan Giok gemas. “Kalau mereka mengejar, akun kuhajar mereka dan kubalas sakit hati ini!” Dengan mata bernyala dan gemas sekali Lan Giok mengepal ngepal tinjunya.

“Sabar, Lan Giok. Kita harus berlaku cerdik dan jangan menurutkan nafsu hati marah saja. Memang tidak ada alasan bagimu untuk takut menghadapi mereka, karena kepandaianmu setingkat dengan kepandaian mereka. Akan tetapi tidak demikian dengan aku. Aku sendiri juga tidak takut karena apakah arti mati bagi seorang bodoh dan sial

seperti aku? Hanya kalau saja kita harus melawan meraka lagi, belum apa apa aku tentu sudah kalah dan kemudian kau dikeroyok lagi yang amat kurang menguntungkan bagimu. Pula, senjata kita sudah tidak ada di tangan. Baiklah kita bersabar dan menanti di sini sampai keadaan menjadi aman, adikku."

Diam diam Lan Giok merasa terharu mendengar ucapan Sian Hwa yang merendahkan diri ini dan juga ia harus membenarkan pendapatnya, ia merangkul Sian Hwa dan berkata. "Sebetulnya kau jangan merendahkan diri seperti itu, enci. Kepandaianmu sudah cukup tinggi. Kalau kau kalah menghadapi bekas suhengmu, bukanlah hal yang aneh dan bukan pula salahmu. Karena tiga tahun kau tidak melanjutkan palajaranmu, sedangkan bekas suhengmu itu terus menerus digembleng oleh ayahnya. Baiklah, kita menanti di sini, sambil beristirahat."

Menjelang pagi, Lan Giok yang gembira wataknya itu telah dapat menangkap seekor kelinci. Mereka lalu makan daging kelinci panggang yang terasa amat sedap, hanya sayang kurang asin karena di situ tidak ada garam. Mereka menanti terus sampai matahari naik dan sinarnya menembusi daun daun pohon. Tiba tiba terdengar kokok ayam hutan yang nyaring sekali.

"Itu suara engko Thian Giok!" Tiba tiba Lan Giok berkata girang. Gadis inipun lalu mengeluarkan suara ayam jantan untuk menjawab suara tadi, lalu mengajak Sian Hwa menuju ke arah suara itu. Tak lama kemudian, benar saja mereka bertemu dengan Thian Giok di tengah hutan. Tentu saja Lan Giok dan Thian Giok menjadi girang. Ketika Thian Giok melihat Sian Hwa, pemuda ini agak terheran mengapa gadis ini kini dapat bersama dan nampaknya menjadi sahabat baik adiknya. Akan tetapi ia hanya memberi hormat kepada Sian Hwa dan tak berani bertanya.

“Engko Thian Giok, bagaimana kau bisa tahu bahwa kami berada di sini? Ah, kau tidak tahu betapa aku hampir saja mengalami bencana hebat dalam tangan setan kecil murid Lam hai Lo mo itu.”

Thian Giok tersenyum, “Lan moi, kaukira aku tidak tahu? Aku tahu bahwa kau telah tertawan bersama nona ini dan bahwa kalian dimasukkan dalam kamar rumah Liem Swee.”

Terbelalak mata Lan Giok yang bagus itu memandang kakaknya, lalu ia menarik kakaknya itu duduk di atas batu di bawah sebatang pohon.

“Ayoh kau lekas ceritakan”! Ia menuntut.

Thian Giok lalu menceritakan pengalamannya dengan singkat sebagaimana telah kita ketahui semua. Kemudian ia menceritakan bahwa ketika ia roboh pingsan dan tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya, tahu tahu ketika ia siuman, ia telah berada di tengah hutan ini. Luka pada pundaknya karena serangan bulu tembaga itu telah diobati orang dan penolong itu menghilang tanpa memberi kesempatan padanya untuk mengetahui siapa orang nya. Ketika ia siuman, ia telah terbaring di bawah pohon dan di dekatnya terdapat bulu yang melukainya itu, juga corat coret pada tanah yang menyatakan bahwa Lan Giok juga berada di hutan ini. Oleh karena itu, maka ia lalu memberi tanda pekik ayam hutan yang dijawab oleh Lan Giok.

Lan Giok dan Sian Hwa saling memandang. “Ah, tentu dia yang telah menolongmu!” kata Lan Giok. “Tak salah lagi, setan siluman itulah yang telah menolong kita semua!”

“Lan Giok, apa maksudmu? Setan siluman yang mana?” tanya Thian Giok heran. Sedangkan Sian Hwa kembali memandang penuh teguran kepada Lan Giok yang menyebut tuan penolong itu setan siluman!

“Enci Sian Hwa agaknya telah jatuh hati kepada penolong kita!” kata Thian Giok menggoda.

“Hush, kau ini ada ada saja, Lan Giok. Jangan kau mempermainkan orang yang telah besusah payah menolong kita. Kau benar benar tak tahu terima kasih!” tegur Sian Hwa.

Kembali Lan Giok tertawa. “Hati hati enci, jangan kau terlalu mudah jatuh hati, kita semua, juga engko Thian Giok belum melihat mukanya. Siapa tahu kalau dia seorang kakek kakek tua Bangka.”

“Biarpun seorang kakek kakek, tetap saja dia penolong kita yang harus kita hormati !” jawab Sian Hwa.

“Benar kata nona Sian Hwa,” Thian Giok berkata. “Kau memang nakal dan lancang Lan moi.”

“Nah, nah, nah! Sekarang engko Thian Giok membela enci Sian Hwa lagi. Wah, jangan jangan aku dikeroyok tiga dengan penolong aneh itu nanti!”

“Sudahlah, kau lekas ceritakan pengalamanmu,” engkonya menuntut. Lan Giok lalu menceritakan pengalamannya yang didengarkan oleh Thian Giok dengan hati tertarik.

“Benar benar lihai orang itu,” akhirnya ia berkata setelah adiknya selesai bercerita. “Baiknya Pat jiu Giam ong masih mempinyai sifat jantan, sehingga ia melarang putera dan keponakannya untuk mengganggu kita lagi. Kita sekarang boleh keluar dari hutan dan marilah kita kembali kepada guru kita untuk memberi laporan. Fihak lawan benar benar memiliki banyak sekali orang pandai. Apalagi Sam thouw hud itu benar benar merupakan, lawan berat.”

Mendengar penuturan Thian Giok bahwa Pat jiu Giam ong tidak membolehkan puteranya untuk mengganggunya,

diam diam Sian Hwa menjadi lega. Ia tidak dapat ikut dengan Lan Giok kini. Setelah diketahuinya bahwa Lan Giok telah bertunangan dengan Bun Sam, ia tidak boleh bersama sama gadis ini. Bagaimana kalau Lan Giok bertamu dengan Bun Sam? Ah, aku tidak boleh bertemu dengan pemuda itu, selama hidupku tidak boleh aku bertemu muka dengan Bun Sam! Demikian pikirnya dengan hati hancur. Kalau bukan Lan Giok yang menjadi tunangan Bun Sam, tetapi ia akan membenci Lan Giok dan tidak mau mengalah. Akan tetapi terhadap gadis ini ia harus mengalah. Lan Giok lebih pantas menjadi isteri Bun Sam.

"Enci Sian Hwa, marilah kau ikut dengan kami. Kita berangkat sekarang juga," ajak Lan Giok.

"Tidak, adikku yang manis. Kau dan kakakmu pulanglah, aku telah mengambil keputusan untuk tidak meninggalkan kuil San pok thian!"

"Eh, eh, apa apaan lagi ini? Tadinya kau minta kepadaku supaya mengajakmu bersama. Sekarang tiba tiba kau tidak jadi ikut. Apakah kau malu malu karena ada engko Thian Giok bersama kita?" Lan Giok memandang dengan mata terbelalak.

"Tidak, tidak!" Sian Hwa cepat menjawab "Sama sekali tidak begitu. Mengapa aku harus malu malu? Bukan demikian, hanya aku merasa berat untuk meninggalkan kuil di mana telah dua tahun aku bertempat tinggal di situ, mungkin...."

Sampai di lini ia menghela napas panjang, "mungkin sekali aku akan masuk menjadi nikouw tulen."

"Kau....? Menjadi nikouw........?" Lan Giok terharu karena ia maklum bahwa hati dara yang cantik ini temu terganggu hebat oleh penderitaan hidup, sehingga ia memutuskan untuk menjadi nikouw.

Setelah dibujuk bujuk tetap tidak mau, terpaksa Lan Giok dan kakaknya pergi, setelah Lan Giok memeluk Sian Hwa dengan mesra.

“Enci, kau baik sekali. Aku senang sekali menjadi sahabatmu,” kata Lan Giok.

Basah mata Sian Hwa menghadapi perpisahan ini. Bagaimana. ia boleh bersaing dengan gadis yang baik hati ini dalam menghadapi Bun Sam?

“Adik Lan Giok, kita bukan sebagai sahabat, melainkan sebagai saudara! Kau adalah adikku yang berhati mulia. Semoga berbahagia hidupmu.” katanya setengah berdoa. Maka berpisahlah mereka di tempat itu. Lan Giok bersama kakaknya kembali menuju ke Sian hwa san dan Sian Hwa kembali ke kuilnya di mana ia disambut oleh para nikouw dengan gembira sekali setelah mendengar bahwa gadis itu menunda kepergiannya. Sian Hwa langsung memasuki kamarnya lalu membanting tubuhnya di atas pembaringan dan tak dapat ditahan lagi ia lalu menangis tersedu sedu. Alangkah buruk nasibnya. Setelah dipaksa paksa menikah dengan Liem Swee, sehingga ia mengalami penderitaan di dalam kuil ini, setelah ia terpaksa berpisah dari Bun Sam pemuda yang dicintainya karena memang tiada harapan baginya untuk berdekatan dengan pemuda itu, kemudian setelah ia bebas daripada ikatan jodohnya dengan Liem Swee timbul kembali pengharapannya untuk bertemu dengan Bun Sam, kini ia mendengar bahwa Bun Sam telah bertunangan dengan Lan Giok.

Ia hidup sebatangkara, sengsara pula, kepada siapakah ia dapat menangis dan minta hiburan? Tidak ada lain jalan yang lebih baik baginya selalu masuk menjadi seorang nikouw! Masuk menjadi seorang pendeta wanita yang selama hidupnya tidak menikah, yang mematikan semua hubungan batin dengan dunia luar, yang mengorbankan

seluruh kehidupannya semata mata untuk membersihkan batin dan memuja kebesaran Thian.

"Ayah...." teringat akan ayahnya, ia menjadi terharu dan timbul keinginan hatinya untuk mengunjungi makam ayahnya. Ia hendak bersembahyang dan mohon berkah serta pangestu ayahnya, minta agar roh ayahnya memperkuat batinnya.

Siapa lagi selain gundukan tanah makam ayahnya yang dapat disambati yang dapat diratapi? Ia segera berpamitan lagi kepada para nikouw untuk mengunjungi makam ayahnya. Sebelum pergi, ia menghadap nikouw kepala yakni pendeta wanita tertua yang diangkat menjadi kepala dalam kuil itu setelah nikouw kepala yang dulu meninggal dunia.

"Sian Hwa, mengapa kau nampak berduka saja? Apakah yang mengganggu hatimu?" tanya nikouw tua ini yang sudah menganggap Sian Hwa sebagai murid sendiri.

"Suthai, aku....... aku ingin masuk menjadi nikouw," kata Sian Hwa sambil menahan mengalirnya air matanya.

Nikouw tua itu nampak tertegun. "Sian Hwa, mengapa begitu? Sudah bulatkah hatimu untuk menjadi nikouw? Ataukah hanya karena kau putus asa belaka?"

"Sudah bulat, suthai. Aku melihat semua jalan hidupku tertutup dan jalan satu satunya yang terbuka lebar hanyalah menjadi seorang nikouw."

Nikouw itu tersenyum. "Mudah saja kau memilih jalan. Ingat, Sian Hwa. Menjadi seorang nikouw harus timbul dari kesadaran jiwa, timbul dari keyakinan bahwa itulah tugas hidupnya. Hanya kalau kau sudah menganggap bahwa menjadi seorang pertapa itulah kewajiban hidupmu, maka kau dapat menjadi seorang nikouw yang baik. Kalau kau

masuk dengan terpaksa, hanya terdorong oleh patah hati ataupun kedukaan maka akhirnya kau akan menyesal. Tidak ada kesenangan kekal. Semua itu hanya perasaan yang bergelombang di dalam hati manusia, seperti gelombang air di samudera, sebentar datang, sebentar pergi. Pinni hanya setuju kalau masuk menjadi nikouw karena kesadaran dan keyakinan yang bulat."

"Teecu sudah yakin, suthai. Sudah yakin betul betul. Baik teecu buktikan!" Setelah berkata demikian, Stan Hwa lalu mengambil sebatang pedang dan dengan pedang itu dipotongnya rambutnya yang panjang dan hitam itu. Kini rambutnya itu hanya sampai sebatas lehernya saja.

Kalau saja nikouw tua itu belum memiliki ketenangan jiwa dan kekuatan batin, tentu ia akan menjerit saking merasa sayang dan terkejut, ia hanya menggeleng gelengkan kepala saja.

"Sian Hwa, kau telah melakukan sesuatu yang bodoh. Rambutmu yang indah itu kaupotong dan kau harus bersabar menanti berbulan bulan sebelum rambutmu menjadi panjang dan bagus kembali. Apa kau kira seorang pertapa suci itu dapat diukur dari kepalanya yang digunduli? Tidak, Sian Hwa. Jubah pendeta dan kepala gundul bukanlah ukuran bagi seorang pertapa. Itu hanya merupakan upacara belaka, merupakan tanda bagi mata lahir, tetapi yang penting adalah apa yang nampak di dalam hatinya. Menurut penglihatan pin ni, kalau tidak salah, kau menderita batin karena seorang pemuda. Bukankah demikian?" Sepasang mata nikouw tua itu bagaikan sinar gaib menembus mata Sian Hwa dan terus membaca isi hati gadis itu.

Terhadap nikouw ini Sian Hwa merasa tak perlu menyembunyikan sesuatu, bahkan dengan mengadakan pengakuan ia akan merasa mendapat seorang yang ikut

membantu memikirkan keadaannya dan menghiburnya. Sambil menundukkan mukanya, ia berkata,

"Terima kasih atas segala nasehat tadi, suthai. Sesungguhnya tepat dugaan suthai, apa yang harus teecu sembunyikan? Memang sesungguhnya hati teecu yang lemah dan pikiran teecu yang bodoh ini tergoda dan tertarik oleh seorang pemuda. Teecu... jatuh cinta kepada seorang pemuda. Ah, Suthai.... mohon doamu agar supaya Thian mengampuni dosa teecu dan memperkuat batin teecu yang lemah."

Nikouw itu tersenyum, "Sian Hwa, jatuh cinta bukan merupakan sebuah dosa bagi seorang gadis seperti engkau. Kalau mencintai seorang pemuda, mengapa kau menjadi putus asa dan mengambil keputusan untuk menjadi nikouw?"

Merah seluruh wajah Sian Hwa, akan tetapi biarpun ia merasa amat jengah dan malu ia menjawab juga. "Karena.... karena teecu baru saja mendengar bahwa bahwa dia telah bertunangan dengan seorang gadis yang amat teecu sukai dan sayangi !"

Nikouw tua itu mengangguk angguk. "Hm, kiranya gadis gagah yang kemarin ini datang ke sini bersamamu?"

Sian Hwa tertegun. Alangkah cerdiknya pendeta wanita ini, pikirnya, ia mengangguk. "Betul, suthai. Dia tidak tahu tentang perasaanku terhadap.... pemuda itu dan tanpa disengaja ia menceritakan bahwa ia telah bertunangan dengan pemuda itu. Teecu tidak dapat mencari jalan lain. Pemuda itu memang lebih pantas menjadi suaminya dan.... teecu yang sebatangkara, bodoh ini teecu hanya memuji semoga mereka berbahagia ...." Biarpun berkata demikian, tak dapat ditahan pula air mata Sian Hwa berlinang.

Nikouw itu menarik napas panjang. "Pinni harus membenarkan jalan pemikiranmu ini. Cinta yang suci tidak bersifat mementingkan diri sendiri. Memang perasaan cintamu yang tadinya hanya ditujukan kepada seorang pemuda itu, lambat laun dapat berobah sifatnya apabila kau sudah menjadi seorang pertapa. Perasaan cinta yang tadinya hanya tertuju kepada seseorang tertentu itu, apabila sudah sadar dan kuat batinmu, dapat diperhalus dan disempurnakan, sehingga berobat menjadi cinta suci yang seharusnya ada dalam batin seorang manusia, tarhadap sesama yang hidup. Cinta itu kelak akan menjadi luas dan agung akan merata terhadap semua orang, tidak hanya terhadap pemuda itu, akan tetapi terhadap apa saja yang kau jumpai di dunia ini. Kalau kau sudah mencapai tingkat seperti itu, kau akan menemui bahagia sejati. Akan tetapi.... tetap saja pinni tidak berani memastikan apakah kau akan kuat menjalaninya, karena jalan ke arah kesempurnaan itu benar benar berat dan tidak mudah."

"Akan teecu coba, suthai."

Nikouw itu menggeleng gelengkan kepalanya dan menghela napas. "Baiklah, kau memang berhati teguh dan keras. Akan tetapi biarlah aku memberimu waktu setahun lamanya sebagai masa percobaan. Sebelum lewat satu tahun, pinni takkan menerimamu sebagai nikouw."

Setelah menerima nasehat nasehat ini, Sian Hwa lalu berangkat menuju ke Tong seng kwan, hendak mengunjungi makam ayahnya, ia telah mengganti pakaiannya menjadi pakaian pendeta kembali, yakni pakaian warna putih yang sederhana, kasar dan berpotongan lebar. Rambutnya yang pendek itu ditutup dengan sehelai pengikat kepala yang berwarna putih pula. Ia berangkat pada sore hari itu juga karena ia bermaksud untuk bermalam di makam ayahnya. Biarpun nikouw tua

itu mencegahnya, namun ia telah berhati tetap dan berangkat juga membuat nikouw itu menggeleng gelengkan kepala dengan hati penuh rasa iba.

Baru saja fajar menyingsing yang disambut dengan penuh kegembiraan oleh burung burung pagi dan ayam jantan yang berkokok nyaring pada saat semua orang yang kaya masih meringkuk di dalam, sedang para petani miskin yang rajin mulai berangkat ke tempat pekerjaannya masing masing, di suatu tanah kuburan yang sunyi dan miskin di sebelah selatan kota Tong seng kwan itu, nampak seorang berpakaian putih telah bersila, di depan sebuah makam, duduk diam tak bergerak dalam keadaan bersamadhi.

Kalau pada saat sunyi dan masih remang remang itu ada orang melihat bayangan putih di depan makam ini mungkin ia akan menyangka bayangan itu hantu. Memang tak pernah terjadi ada orang mengunjungi makam pada saat sepagi itu.

Akan tetapi Sian Hwa, bayangan putih ini, semenjak malam tadi telah berada di situ, meratap dan menangis di depan kuburan ayahnya menceritakan semua kesengsaraan hatinya dan mohon doa dan berkah dari arwah ayahnya yang tak diingat lagi bagaimana wajahnya itu. Di depannya mengebul hio (dupa) yang dibawanya dari kuil sehingga tercium bau harum di sekitar tempat itu.

Hari itu bukanlah hari berziarah, maka tempat itu sunyi saja. Tidak ada orang mengunjungi makam nenek moyang atau keluarganya pada hari itu dan keadaannya benar benar sunyi, setelah bersamadhi semalam lamanya di depan makam ayahnya. Sian Hwa mendapat ketenangan batin dan kesunyian itu makin menenangkan hati dan pikirannya.

Akan tetapi, keliru kalau dikatakan bahwa hari itu sama sekali tidak ada orang mengunjungi makam, karena setelah sinar matahari mulai mengusir embun pagi, nampak sesosok bayangan manusia berjalan perlahan memasuki tanah kuburan itu dan langsung menuju ke makam yang berada di sebelah makam ayah Sian Hwa. Orang ini membawa bungkusan berisi alat alat sembahyang. Melihat seorang wanita berpakaian pendeta sedang berlutut di depan makam di sebelahnya, ia hanya melirik sebentar dan tidak berani mengganggu, bahkan ia berlaku hati hati sekali agar jangan menimbulkan suara berisik yang akan mengganggu nikouw itu. Ia menaruh bungkusan kain di depan makam, membukanya dan mulai mengeluarkan isi nva di depan makam yang hendak disembahyanginya.

Setelah semua alat sembahyang diatur beres, orang itu lalu mengeluarkan alat pembuat api, akan tetapi alangkah kecewanya ketika ia tidak berhasil mencetuskan api untuk membakar dupa karena bahan bakarnya telah basah, mungkin terkena embun di waktu pagi. Ia menjadi bingung dan melihat nikouw itu telah bergerak tanda bahwa pendeta wanita itu telah selesai bersamadhi, ia lalu menghampiri nikouw itu sambil menjura penuh hormat.

“Suthai, mohon maaf sebanyak banyaknya kalau teecu mengganggumu. Teecu hendak membakar dupa dan mohon diberi api sedikit.”

Terdengar pekik tertahan dari nikouw itu ketika ia mendengar suara ini. Orang itu mengangkat muka memandang, demikianpun Sian Hwa cepat memutar tubuh memandang. Mereka kini saling pandang, berdiri saling berhadapan, dua pasang mata terbelalak dan tak terasa pula bungkusan hio yang dibawa oleh orang itu terlepas dari pegangannya.

“Bun Sam….!”

"Sian Hwa….! Kaukah ini….?"

Panggilan ini diucapkan dengan berbisik tetapi penuh perasaan dan setelah mengeluarkan ucapan ini, keduanya tetap saja tak bergerak untuk beberapa lama, akan tetapi sepasang mata Sian Hwa segera menjadi basah dan butiran butiran air mata mengalir turun di sepanjang kedua pipinya.

Sebaliknya Bun Sam seakan akan tidak percaya bahwa "nikouw" yang berdiri di depannya ini benar benar Sian Hwa. Ia merasa seperti dalam mimpi.

"Sian Hwa….!" Ia melangkah maju dan memegang kedua tangan gadis itu sebelum Sian Hwa dapat mengelak, menggenggam jari jari tangan Sian Hwa dengan mesra dan erat. "Sian Hwa....apakah yang terjadi...? Mengapa kau tiba tiba memakai pakaian pendeta seperti ini ....?? Dan.... mengapa pula kau berada di Sini? Bersembahyang di depan kuburan ini? Sian Hwa, kekasihku, orang yang selama ini tak pernah meninggalkan lubuk hatiku, kenapakah kau? Kenapakah kau? Mengapa mukamu pucat, mengapa kau menangis, mengapa kau berpakaian seperti ini dan mengapa kau berada di sini? Sian Hwa, bagaimana keadaanmu? Ceritakanlah, ceritakanlah!"

Pertemuannya dengan Bun Sam di kuburan ayahnya, benar benar membuat Sian Hwa merasa terkejut, bingung dan terharu sekali. Apalagi ketika Bun Sam memeluknya erat erat dan menghujaninya dengan pertanyaan pertanyaan yang diucapkan dengan suara menggetar penuh perhatian, penuh kasih sayang dan penuh iba hati, gadis ini tak dapat menahan mengucurnya air mata lagi. Ia memeramkan matanya, sepenuh hatinya berhasrat ingin membalas pelukan pemuda itu, ingin menyatakan kegembiraannya, kegirangan hatinya dan cinta kasihnya, tetapi ia menggigit bibir dan menggeleng geleng. Dengan air mata menderas menuruni kedua pipinya ia hanya dapat berbisik perlahan,

"Bun Sam... tidak... Bun Sam, jangan..." biarpun mulutnya berkata demikian, namun ia menjatuhkan kepalanya di atas dada pemuda itu dan untuk beberapa lama ia hanya menangis sedih dibelai belai rambutnya oleh Bun Sam dengan penuh kasih sayang. Kesadarannya membisikkan agar supaya ia menjauhkan diri, agar ia memberontak, karena hal itu benar benar tidak boleh, akan tetapi dalam saat itu, Sian Hwa tak dapat menurutkan kata hatinya ini. Ia telah menjadi lemah dan kalau tidak bersandar kepada Bun Sam mungkin ia telah jatuh pingsan !

"Sian Hwa, kekasihku, marilah kita berbicara dengan tenang. Kita sudah bertemu kembali, hal ini bukankah menggembirakan sekali?" Bun Sam yang sudah dapat menekan keharuan hatinya itu kini berbicara dengan suara gembira sambil menepuk nepuk bahu nona itu.

Tetapi Sian Hwa yang sementara itu juga telah dapat menenteramkan hatinya, tiba tiba merenggutkan tubuhnya dan melepaskan dirinya dari pelukan Bun Sam. Ia harus pandai bermain sandiwara pikirnya. Pemuda ini sendiri belum tahu bahwa dia telah bertunangan dengan Lan Giok, demikian ia mendengar dari Lan Giok. Oleh karena itulah maka Bun Sam masih bersikap manis kepadanya, masih berani menyatakan cintanya.

Ah, tadinya ia sudah bosan hidup dan ia hanya masih ingin hidup karena adanya pemuda ini di dunia. Tetapi sekarang, ia rela menjadi nikouw agar ia jangan sampai menghalangi perjodohan Bun Sam dengan Lan Giok. Ia harus berpura pura tidak menaruh hati lagi kepada pemuda ini.

Dengan menekan gelora batin sendiri, Sian Hwa lalu mengusap air matanya dengan ujung penutup kepalanya yang terbuat daripada kain kasar berwarna putih itu, lalu memaksa tersenyum sambil memandang kepada Bun Sam.

"Song taihiap," katanya dengan suara masih agak gemetar, "aku senang sekali bertemu dengan kau setelah berpisah beberapa tahun ini. Aku.... aku, kau lihat sendiri, taihiap, aku telah menjadi seorang nikouw. Harap kau suka mengingat kedudukanku sebagai seorang pendeta dan janganlah kau membicarakan urusan lama." Ia tersenyum lagi. Setelah berbicara, ternyata mendengar kata katanya sendiri ini, hatinya dapat tenteram dan tetap. Ia melihat betapa pemuda itu menatap wajahnya seakan akan tidak percaya akan pendengarannya sendiri.

"Taihiap, kau tadi bertanya mengapa aku berada di sini? Aku bersembahyang, menyembahyangi makam Ayahku," ia menuding ke arah kuburan Ayahnya. "Dan kau....... apakah yang kau lakukan di tempat ini?"

Akan tapi, mendengar ucapan ini, Bun Sam makin terbelalak kedua matanya dan pemuda ini seakan akan melihat setan di tengah hari. Beberapa kali bibirnya bergerak tanpa mengeluarkan suara sedikitpun, mukanya menjadi pucat dan alangkah heran hati Sian Hwa ketika melihat mata pemuda itu mulai menitikkan butiran butiran air mata yang mengalir turun di sepanjang kedua pipinya.

"Sian Hwa...." akhirnya pemuda itu bisa juga mengeluarkan kata kata, akan tetapi ia menelan ludah dan tak dapat melanjutkan kata katanya.

"Taihiap, kau.... kenapakah kau? tanya Sian Hwa dengan hati berdebar.

"Sian Hwa, jadi kaukah .....? Kau puteri dari Can kauw itu? Kaukah Can Sian Hwa,...? Ya Thian yang Maha Adil! Jadi kaukah anak itu....?" Tiba tiba Bun Sam menjatuhkan diri berlutut di depan makam ayah Sian Hwa dan berkata,

"Can pek pek, ampunkan mataku yang sudah menjadi buta. Puterimukah gerangan dia ini.....?"

"Taihiap, apakah artinya semua ini ?" Sian Hwa ikut berlutut dan memandang kepada pemuda itu dengan bingung dan khawatir kalau kalau pertemuan ini telah membuat pemuda itu menjadi berobah pikirannya dan menjadi gila.

Bun Sam menoleh kepadanya, lalu bagaikan seorang gila, pemuda itu menubruk dan memeluknya.

"Sian Hwa....Sian Hwa....pantas saja aku merasa seperti pernah mendengar nama ini….! Ah, kekasihku, bidadariku...."

Sian Hwa benar benar menjadi bingung sekali. Dipeluk pundaknya oleh sepasang lengan yang kuat dan yang sering kali diimpikan itu mendatangkan rasa bahagia yang luar biasa, tetapi ia melawan perasaan ini. Ia mencoba untuk melepaskan diri, tetapi ia tidak kuasa melawan tenaga Bun Sam yang amat kuat.

"Taihiap, lepaskan aku .... !" Apakah artinya semua ini? Kenalkah kau dengan mendiang ayahku?"

"Kenal? Ah, Sian Hwa. Kenal, katamu?"

Ayahmu justeru tewas karena menolongku ketika aku masih kecil. Tanpa pertolongan ayahmu, tidak akan ada Bun Sam yang hari ini berhadapan muka dengan kau! Akupun baru saja mendapat keterangan bahwa di sinilah letaknya kuburan ayah ibuku dan juga kuburan Can pek pek penolongku!"

Bukan main kaget dan terharunya hati Sian Hwa. "Kau harus menjawab dulu apa artinya semua ini, Mengapa kau berpakaian seperti ini dan apakah yang sebetulnya telah terjadi denganmu. Bagaimanakah dengan..... dengan perjodohanmu yang dulu itu? Apakah kau… disia

siakan oleh Liem Swee ?" Kata kata ini terdengar penuh kegemasan.

Kembali Sian Hwa teringat akan keadaannya, teringat bahwa biarpun kini tiada halangan baginya untuk berjodoh dengan pemuda pujaan hatinya ini, namun hal itu tidak mungkin. Di sana ada Lan Ciok yang telah ditunangkan dengan Bun Sam. Maka teringat akan semua ini, ia meronta dan melepaskan diri dari pelukan Bun Sam, lalu bangkit berdiri dan mundur tiga langkah.

"Taihiap, jangan kau bersikap seperti itu, ingat, aku telah menjadi seorang nikouw. Aku bukanlah Sian Hwa yang dulu lagi !" Suaranya menjadi dingin kembali, sungguhpun wajahnya amat muram dan tanpa disadarinya meleleh dua titik air mata kembali membasahi pipinya.

"Sian Hwa, tak perlu kau berpura pura. Kemarin dulu kau masih seorang gadis biasa, mengapa sekarang berpura pura berpakaian seperti ini ?" Sebelum Sian Hwa dapat mencegahnya, pemuda itu telah menggerakkan tangan dan terbukalah penutup rambut gadis itu. Sian Hwa kaget sekali dan buru buru hendak menutup kepalanya lagi. Juga Bun Sam, kaget melihat rambut gadis itu telah dipotong hingga leher.

"Sian Hwa, mengapa kau melakukan hal yang gila ini? Mengapa kau memotong rambutmu ? Kemarin malam rambutmu masih panjang dan pakaianmu masih biasa saja. Katakan, mengapa?"

Sian Hwa memandang tajam. "Bagaimana kau bisa tahu? Kita telah berpisah tiga tahun lamanya."

Bun Sam tersenyum dan kembali tangannya menyambar dan kini tangan gadis itu telah digenggamnya.

"Betapapun juga, aku tahu bahwa kemarin dulu keadaanmu masih biasa, tidak seperti sekarang. Aku melihatmu bersama Lan Giok gadis centil itu !"

Terbelalak Sian Hwa memandang kepada pemuda ini. "Jadi... kaukah gerangan orang itu? Kaukah yang telah menolong kami dan menolong Thian Giok?"

Bun Sam mengangguk dan hanya tersenyum.

"Nah, sekarang katakanlah, mengapa kau tiba tiba saja berobah menjadi seperti ini."

Sian Hwa menjadi makin bingung. Pemuda ini sekarang ternyata telah menjadi seorang yang lihai sekali dan tinggi ilmu kepandaiannya, ia merasa girang memikirkan ini. Akan tetapi tak mungkin ia mengaku terus terang. Sebaliknya, melihat pemuda ini amat bernafsu untuk mengetahui jelas segala hal, agaknya sukar pula baginya untuk menutup mulut, ia harus diberi waktu untuk berpikir.

"Kau berceritalah dulu tentang keadaan ayah, tentang pertemuanmu dengan ayah, tentang semua pengalamamu, tentang.... pendeknya tentang dirimu, taihiap."

Bu Sam tersenyum lagi. "Aku takkan mau bercerita kalau kau menyebut taihiap kepadaku." Senyum dan pandangan mata pemuda itu membuat Sian Hwa menjadi makin bingung lagi.

"Habis, harus panggil apa?"

"Dahulu kau selalu menyebut namaku saja, mengapa sekarang kau tambah tambahi dengan sebutan taihiap segala. Ditambah koko misalnya masih baik, akan tetapi taihiap? Tidak, aku tidak mau kau menyebutku seperti kita ini tak saling kenal saja."

"Akan tetapi... ingat, pinni adalah seorang nikouw….."

Bun Sam tak dapat menahan gelaknya, ia merasa geli dan lucu sekali mendengar Sian Hwa menyebut "pinni" kepada dirinya sendiri, sebutan yang sering kali diucapkan oleh para nikouw untuk memanggil diri sendiri. Melihat pemuda itu tertawa geli makin bingunglah Sian Hwa.

"Adikku yang baik, kau hanya berpura pura menjadi nikouw. Apakah kaukira aku tak tahu? Kemarin kau masih seorang gadis biasa, sama sekali bukan nikouw. Tak dapat kau membohongi aku."

"Taihiap...." Sian Hwa menahan kata katanya melihat pandangan mata Bun Sam. "Aku tidak bohong kepadamu, aku memang sungguh sungguh berniat masuk menjadi nikouw. Kau boleh tanya kepada nikouw kepala di kelenteng Sun pok thian. Akan tetapi, soal sebutan itu....biarlah kalau kau tidak suka, aku tetap menyebut namamu saja. Sekarang kau berceritalah."

Dua orang muda itu lalu duduk di depan makam saling berhadapan dan berceritalah Bun Sam tentang Can Goan atau Can kauwsu, ayah Sian Hwa, ia menuturkan betapa kedua orang tuanya tewas di tangan pasukan Ang bi tin dan betapa kemudian ia dikejar kejar dan hampir saja tewas pula dalam tangan gerombolan kejam itu kalau saja tidak ada Can kauwsu yang menolongnya.

"Ketika aku disuruh lari ayahmu, dia berpesan agar supaya aku suka membawa puterinya yang bernama Sian Hwa. Akan tetapi aku sendiri tidak berdaya karena akupun hampir saja mati dalam tangan Ang bi tin." Ia lalu menuturkan lebih lanjut betapa kemudian ia terluka dan akhirnya tertolong oleh Yap Bouw si gagu, Sian Hwa mendengarkan dengan penuh perhatian dan ketika ia mendengar tentang ayahnya yang tewas ketika menolong Bun Sam, tak terasa lagi ia menangis terisak isak.

“Dan ibu…. bagaimana dengan ibuku.......?” Akhirnya ia bertanya penuh harapan.

“Ibumu? Setahu dan seingatku, ayahmu hanya tinggal dengan kau berdua saja dalam rumahnya. Ayahmu menjadi guru silat dan bersahabat baik dengan ayahku maka aku tahu keadaaaaya. Ayahmu telah.menjadi duda ketika tewas oleh barisan Ang bi tin dan kalau aku tidak salah. Ingat, dulu pernah ayahmu bercerita kepada ayah bundaku bahwa ibumu memang telah meninggal dunia semenjak kau masih kecil sekali.”

Sian Hwa kecewa, akan tetapi ia menarik napas lega. Baiknya ibunya tidak menjadi korban barisan Ang bi tin yang kejam.

Sayang aku sendiri tidak melihat siapa orangnya yang telah menewaskan ayahmu, karena pada waktu itu ayahmu menghadapi keroyokan banyak orang, yakni gerombolan Ang bi tin itu.

“Aku tahu!” kata Sian Hwa perlahan, “dan dia sudah tewas. Dia adalah Ngo jiauw eug Lui Hai Siong yang mengakui perbuatannya sebelum mati.”

Kemudian, atas permintaan Sian Hwa, Ban Sam melanjutkan penuturannya tentang dirinya sendiri dan akhirnya menuturkan semua riwayatnya, kemudian sambil memandang mesra, ia berkata.

“Sian Hwa, sekarang tibalah giliranmu untuk menuturkan keadaanmu, terutama sekali mengenai halmu dengan Liem Swee dan mengenai kelakuanmu yang aneh ini, yang tiba tiba ingin menjadi nikouw.”

Sian Hwa memandang ke atas. Matahari telah naik tinggi dan alangkah cepatnya waktu berjalan selama ia duduk berhadapan dengan Bun Sam mendengarkan

penuturan pemuda pujaan hatinya itu. Betapapun juga, ia harus menuturkan keadaan nya selama ini kepada Bun Sam.

"Apakah yang harus kuceritakan kepadamu? Tidak ada apa apa yang menarik, semua kejadian yang menimpa padaku serba menyebalkan dan membosankan." Ia menghela napas panjang.

"Kasihan kau Sian Hwa. Semuda dan secantik ini harus mengalami segala macam kepahitan hidup. Ah, ingin sekali aku dapat membela dan melindungimu selamanya, makin cepat makin baik."

Merahlah wajah Sian Hwa mendengar ucapan yang mengandung penuh arti ini. Ia tidak berani langsung menatap pandangan mata pemuda itu karena betapapun ia berpura pura, sinar matanya takkan dapat menyembunyikan perasaan hatinya. Ia lalu cepat cepat menuturkan pengalamannya.

"Tidak ada yang menarik," katanya sekali lagi, "Semenjak kecil aku dipelihara oleh Bucuci dan dianggapnya sebagai anaknya sendiri. Aku dimanja, diberi apa saja yang kukehendaki, pendeknya, aku menerima banyak sekali dari ayah bunda angkatku itu. Akan tetapi setelah dewasa, aku membalas budi mereka itu dengan pendurhakaan. Aku berkeras tidak mau dijodohkan dengan Liem Swee bekas suhengku, sehingga terjadi ribut ribut di dalam rumah ayah angkatku. Kemudian aku meninggalkan rumah dan tinggal di dalam kuil Sun pok thian, bersama ibu angkatku sampai dia meninggal dunia. Nah, hanya itulah. Karena aku takut kalau kalau selalu diancam oleh bekas guru dan suhengku, aku mengambil keputusan masuk menjadi nikouw!"

“Kasihan kau, Sian Hwa. Kalau begitu, marilah kau pergi saja dengan aku. Mari kita bersama menjelajah dunia ini, suka sama dirasa, duka sama diterima. Aku akan melindungimu dengan seluruh jiwa ragaku. Kau tahu aku cinta kepadamu, Sian Hwa dan di samping itu ada pula dorongan kuat dari keinginanku hendak memenuhi pesan mendiang ayahmu, hendak kubalas budi pertolongannya itu melalui kau. Marilah dan di sampingku, kau tak usah takut kepada si apapun juga. Kalau perlu, ayah angkatmu dan Pat jiu Giam ong akan ku tentang!”

Sian Hwa terpaksa memeramkan matanya dan menggigit bibirnya. Alangkah indahnya kata kata itu, alangkah mesra dan merdunya. Telah ribuan kali ia mengimpikan kata kata seperti ini akan keluar dari bibir Bun Sam. Ah, kalau saja di sana tidak ada Lan Giok yang sudah menjadi tunangan Bun Sam, kalau saja tunangannya itu bukan Lan Giok yang disayangnya, kalau....kalau ! Sian Hwa menguatkan hatinya dan melempar jauh jauh lamunan lamunan kosong ini.

“Tidak, Bun Sam. Tidak bisa, tidak mungkin!” Ia berkata sambil menggelengg gelengkan kepalanya dengan wajah sedih.

“Apakah kau takut kepada bekas garumu?”

“Bukan, bukan itu.”

“Apakah karena kau masih ada ikatan pertunangan dengan Liem Swee?”

Bernyala sinar mata gadis itu. “Tidak ada ikatan apa apa lagi. Aku dengan dia sudah putus!”

“Kalau begitu, mengapa kau bilang tidak bisa dan tidak mugkin? Sian Hwa, katakan saja terus terang, mengapa kau tidak mau pergi bersamaku menempuh hidup baru?” Wajah

pemuda yang tadinya berseri itu kini mulai nampak muram dan berduka. Perih rasa hati Sian Hwa. Ia tahu betapa besar cinta kasih pemuda ini kepadanya dan ia merasa amat terharu. Akan tetapi, tidak bisa ia merampas pemuda ini dari Lan Giok. Gadis itu demikian gagah dan demikian mulia dan berbudi. Ia merasa malu dan rendah kalau harus merampas tunangan orang, apalagi tunangan Lan Giok, sungguhpun ia merasa yakin bahwa sekali ia mengulurkan tangan, tentu pemuda itn akan memilihnya.

"Tidak apa apa, Bun Sam. Tidak apa apa, hanya tak mungkin. Sudahlah, aku hendak kembali. Selamat tinggal." Gadis ini lalu melangkah pergi meninggalkan Bun Sam.

Pemuda itu tertegun dan untuk sesaat tak dapat berkata sesuatu. Wajahnya pucat sekali. Melihat betapa tubuh gadis itu pergi dengan tindakan terhuyung huyung, ia melompat dan sekali saja ia tergerak melompat, ia telah berada di depan Sian Hwa. Ia melihat betapa gadis itu pergi dengan air mata mengucur deras. Serta merta di pegangnya kedua tangan gadis itu dengan erat dan Sian Hwa menundukkan mukanya, tidak berani menentang pandangan matanya.

"Jangan menahan aku, Bun Sam. Lepaskan aku pergi …." bisiknya.

"Tidak, tidak! Demi Tuhan, kau takkan kulepaskan lagi sebelum kau mengaku mengapa kau berlaku segila ini! Sian Hwa, aku tahu kau suka kepadaku bahwa hatimu mengatakan kau akan suka ikut bersamaku. Akan tetapi kau memaksa menyangkal suara hatimu sendiri. Kau memaksa diri meninggalkan aku. Mengapa?"

Sian Hwa hanya menggeleng gelengkan kepalanya dan air matanya makin menderas. Bagaimana ia harus mengaku?

"Sian Hwa, apakah... apakah kau tidak suka kepadaku?"

Dengan cepat Sian Hwa mengangkat mukanya dan sinar matanya yang tajam menatap wajah pemuda itu merupakan jawaban yang jelas. Tetapi mulut gadis ini tidak dapat mengatakan sesuatu. Bagaimana ia dapat mengatakan cinta kalau hatinya sudah bulat hendak melepaskan pemuda ini, pemuda yang sudah menjadi tunangan Lan Giok?

“Bun Sam aku, aku sudah menjadi nikouw jangat kau bicarakan urusan itu....” Jawabannya menyimpang daripada pertanyaan pemuda itu.

“Itu bukan alasan ! Kalau belum menjudi nikouw kau hanya berpura pura untuk menyingkirkan diri dari ku Sian Hwa, aku bersumpah takkan melepaskanmu lagi. Kalau perlu aku akan menggunakan kekerasan untuk membawamu pergi bersamaku. Aku takkan membiarkan kau hidup mendirita sengsara lagi. Kau berhak hidup bahagia bersamatku!” Akan tetapi….” sampai di sini suara Bun Sam merendah, “tentu saju aku takkan berani mengganggumu kalau... kalau kau mengaku bahwa kau tidak cinta kepadaku. Aku takkan mengganggu padamu lagi. Nah, katakanlah satu antara dua, kau cinta kepadaku atau tidak? Kalau kau mencintaiku, apapun yang menjadi penghalang akan kuhancurkan dan kau harus pergi bersamaku, mencari bahagia. Sebaliknya kalau tidak mencintaiku…. aku akan pergi, Sian Hwa.”

Bukan main bingungnya hati gadis ini. Ia telah berkorban rela melepaskan pemuda ini kepada Lan Giok, rela pula selama hidupnya menjadi seorang pendeta wanita. Akan tetapi.... alangkah beratnya kalau ia harus mengaku bahwa ia tidak mencintai pemuda ini ! Karena cintanya kepada Bun Sam ia sampai menolak kehendak ayah angkat nya, menolak dijodohkan dengan Liem Swee. Karena cintanya kepada Bun Sam, ia sampai rela meninggalkan kehidupan mewah dan dimanja di rumah Bucuci, rela hidup

sengsara sampai tiga tahun lamanya di dalam kuil. Dan sekarang... ia harus mengaku bahwa ia tidak mencintai pemuda itu. Bagaimana bibirnya dapat mengucapkan kata kata yang jauh berlawanan dengan suara hati dan jiwa nya ini? Biar ia dipaksa paksa dan dipukul sampa mati, bibirnya takkan kuasa mengucapkan kata kata ini.

## Jilid XII

SAMBIL terisak gadis ini lalu melangkah ke depan menghindari tubuh Bun Sam yang menghadang di depannya dan iapun lalu berlari lari sambil menangis. Tetapi Bun Sam yang merasa penasaran, kecewa dan berduka itu sekali melompat saja kembali sudah menghadang di depannya dan kini pemuda itu memegang kedua pundak Sian Hwa. Ia memaksa gadis itu memandangnya dan dengan sinar mata tajam penuh selidik ia menatap wajah Sian Hwa.

"Katakanlah Sian Hwa. Tak usah panjang panjang, kau singkat saja. Kau mencintai padaku, ya atau tidak Kalau berat lidahmu bicara, kau menjawab dengan geleng atau angguk saja. Satu kali anggukan sudah cukup bagiku. Sian Hwa kasihanilah aku, tak tahukah kau betapa hatiku perih sekali menanti keputusan jawabanmu ini?"

Sian Hwa menggigit bibirnya yang menggigil seperti orang kedinginan. Ia menelan ludah beberapa kali sementara otaknya berpikir cepat. Kemudian ia berkata perlahan.

"Bun Sam, aku minta waktu. Tidak dapat ku jawab sekarang, Bun Sam. Kau…. kau berilah waktu sehari kepadaku. Besok pagi datanglah di kuil Sun pok thian dan di sana aku akan memberi jawabanku. Harap kau suka bersabar dan tidak memaksaku, Bun Sam...."

Pemuda ini nampak puas. la tidak ragu ragu lagi bahwa Sian Hwa pasti akan memberi jawaban yang sudah lama diidam idamkannya, yakni bahwa gadis itu mencintainya dan bersedia pergi bersamanya! Ia tahu betul bahwa gadis ini masih mencintainya dan tentu saja sebagai seorang gadis, malulah Sian Hwa untuk mengaku cinta di tengah jalan! Biarpun di situ tidak ada orang lain.

Ah, mengapa aku begini terburu nafsu dan bodoh sekali? Kembali timbul senyuman manis di bibir pemuda itu ketika ia melangkah ke samping, memberi jalan kepada Sian Hwa.

"Sian Hwa, pergilah. Aku takkan mengganggu mu, biarlah besok pagi aku datang mengunjungimu di kuil Sian Hwa menatap wajah pemuda itu sampai lama. Ia tahu bahwa inilah pertemuan terakhir dan untuk akhir kalinya ia berkesempatan memandang wajah pemuda yang dicintanya itu. Tak terasa pula ia memegang kedua tangan Bun Sam, bibirnya bergerak gerak tanpa mengeluarkan suara, kemudian ia melepaskan pegangannya dan berlari cepat menuju ke kuil!

Pada keesokan harinya, pagi pagi sekali Bun Sam berada di depan kuil. Ia mengenakan pakaian yang bersih dan merasa seakan akan seorang pemuda hendak mengajukan pinangan pada seorang gadis. Hatinya berdebar debar dan mukanya merah. Jengah dan malu juga ia, bukan terhadap Sian Hwa, melainkan terhadap para nikouw di dalam kuil itu!

Ia tidak mau masuk, karena tidak ingin membuat Sian Hwa merasa sungkan dan malu. Ia hendak menunggu saja di depan kuil, menanti gadis itu keluar. Tak ada kesabaran di dunia ini yang melebihi kesabaran hati seorang pemuda menanti kekasihnya. Akan tetapi, setelah berjam jam ia

menanti dan matahari telah naik tinggi, belum juga nampak gadis idamannya itu keluar. Ia mulai merasa tak enak. Dilihatnya beberapa orang nikouw membersihkan halaman depan den asap hio mulai mengepul di meja sembahyang di ruang depan.

Akhirnya Bun Sam melangkah masuk ke ruang depan itu. Ia disambut oleh beberapa orang nikouw yang memandangnya dengan heran. Pemuda ini nampaknya tidak seperti orang hendak bersembahyang.

"Maafkan teecu kalau teecu mengganggu," kata pemuda itu setelah menjura dengan hormatnya. "Teecu mohon bertemu dengan nona Can Sian Hwa."

Nikouw nikouw itu memandang penuh perhatian. "Apakah sicu bernama Song Bun Sam?" tanya seorang di antara mereka, Bun Sam mengangguk membenarkan dan wajahnya berseri. Agaknya kekasihnya telah berpesan kepada para nikouw ini, pikirnya.

"Ketua kami telah berpesan agar supaya kalau sicu datang sicu suka menghadap dia di ruang tamu. Mari ikut dengan pinni."

Dengan hati dak dik duk Bun Sam mengikuti nikouw itu ke ruang tamu. Mengapa ia dipanggil oleh ketua kuil? Hatinya mulai tidak enak. Jangan jangan Sian Hwa mengambil keputusan untuk terus menjadi nikouw dan kini ketua itu hendak menasihatinya agar ia jangan mengganggu gadis itu lagi.

Ketua kuil yang menerimanya adalah seorang nikouw tua yang berwajah putih, kelihatan tenang dan sabar sekali. Setelah Bun Sam memberi hormat, nikouw itu mempersilahkannya duduk di atas bangku dan memberi isyarat agar nikouw yang mengantar Bun Sam maiuk tadi meninggalkan mereka.

"Sicu, kau datang tentu hendak mencari Sian Hwa, bukan?"

Bun Sam mengangguk.

"Pinni tidak dapat memberi tahu sesuatu kepadamu, sicu, karena agaknya segala hal telah tertulis di dalam suratnya. Inilah surat itu, ia minta kepada pinni untuk menyampaikan sendiri kepadamu."

Setelah berkata demikian nikouw itu mengeluarkan sesampul surat dan memberikannya kepada Bun Sam dengan tangan tenang, Bun Sam sebaliknya menerima dengan tangan gemetar. Tak sabar lagi hati pemuda ini maka segera dibukanya surat itu. Ternyata isinya hanya empat baris sajak pendek saja yang ditulis oleh tangan yang gemetar, namun bentuk tulisan itu halus dan indah sekali. Bun Sam tak dapat mengerti dengan sekali baca saja dan setelah membaca tiga kali ia lalu berkata kepada nikouw tua yang memandangnya dengan mata mengandung iba hati.

"Suthai, di mana dia?"

"Dia sudah pergi, sicu."

"Ke mana?"

"Siapa dapat mengetahui ke mana seekor Bi hong (burung hong yang cantik) terbang pergi?"

Bun Sam menundukkan mukanya dan menjadi makin bingung. Kata kata nikouw ini yang menyebut Bi hong kepada Sian Hwa, benar benar secara kebetulan cocok dengan bunyi sajak itu. Ia lalu menjura dan berkata, "Sekali lagi teecu mengganggu. Bilakah dia pergi?"

"Malam tadi."

"Malam tadi turun hujan...."

Nikouw itu mengangguk. "Di dalam hujan ia terbang pergi."

Bun Sam mengeluh. "Ah, Sian Hwa….. " Kemudian ia menjura lagi sambil mengucapkan terima kasih, lalu pergi keluar dari kuil itu.

Bun Sara berlari cepat, tak tentu arah dau tujuan. Setelah jauh dari kuil, ia duduk di bawah sebatang pohon dan mengeluarkan surat dari Sian Hwa tadi. Ia membukanya dan membaca berkali kali:

***"Han ya (burung goak) merindukan***

***Sin liong (Naga sakti) di angkasa raya,***

***Terbang di samping Bi hong (Burung***

***Hong cantik) dengan megahnya.***

***Mana bisa Han ia berjodoh dengan***

***Sin liong perkasa?***

***Hanya Bi hong jelita itulah***

***patut jadi jodohnya !"***

Berkali kali Bun Sam membaca sajak ini, tetapi tetap saja artinya masih gelap baginya. Biarpun nikouw tua tadi mungkin secara tidak disengaja menyamai sebutan dalam ajak, telah menyebut Sian Hwa sebagai seekor burung hong cantik (bi hong), tetapi melihat bunyi sajak ini, sudah terang bahwa Sian Hwa menganggap dirinya sendiri sebagai seekor burung goak. Burung goak menjadi sindiran bagi seorang yang buruk rupa dan tidak disukai orang, sebagai burung yang dianggap paling rendah. Terang gadis itu merendahkan diri sekali. Dengan kata kata Sin liong atau Naga sakti mungkin sekali dimaksudkan dia. Di sini

ternyata bahwa gadis itu benar benar mencintainya, karena disebutkan bahwa Sian Hwa sebagai Goak merindukan dia sebagai Sin liong!

Akan tetapi baris baris selanjutnya benar benar ia tidak mengerti maksudnya. “Terbang di samping Bi hong dengan megahnya. Siapakah Bi hong? Siapakah Burung Hong cantik yang dimaksudkan oleh Sian Hwa itu? Tentu seorang wanita, tetapi siapakah? Kemudian, baris ke tiga dan ke empat menyatakan bahwa Sian Hwa menganggap dirinya sendiri tidak berharga untuk menjadi jodoh Bun Sam dan menyatakan bahwa Bi hong itulah yang patut menjadi jodohnya!

Buu Sam menggaruk garuk kepalanya. Sian Hwa merasa cemburu! Sungguh heran sekali. Siapakah wanita yang dimaksudkan oleh Sian Hwa? Terang bahwa gadis itu hendak mengalah terhadap wanita yang diumpamakannya sebagai Burung Hong.

“Ah, Sian Hwa, mengapa kau tidak mau berterang terang saja?” kata Bun Sam sambil menyimpan surat itu. “Mengapa kau meninggalkan aku?”

Ia bangkit berdiri lalu berlari lari dengan niat mencari Sian Hwa sampai dapat. Betapapun juga, Sian Hwa telah menyatakan cintanya dalam surat itu dan ini sudah cukup baginya untuk mencari gadis itu sampai dapat, kemudian minta ia mengaku sejujurnya!

“Sian Hwa, kekasihku....” beberapa kali Bun Sam mengeluh sambil mempercepat larinya.

Tiba tiba ia teringat akan sesuatu dan menahan kakinya. Ah, mengapa dia begitu bodoh? Tanpa disadarinya lagi Bun Sam menempeleng kepalanya sendiri. Ketika ia menolong Sian Hwa dari tawanan Liem Swee dua hari yang lalu, Sian Hwa berada bersama Lan Giok. Mengapa ia tidak akan

mengorek rahasia ini dari Lan Giok? Biasanya, antara wanita tidak ada rahasia. Mungkin sekali Lan Giok mengerti tentang keadaan Sian Hwa yang aneh itu. Ketika menolong Lan Giok, Sian Hwa dan juga Thian Giok, memang ia sengaja tidak memperlihatkan diri. Ia tidak mau orang orang mengetahui kepandaiannya yang kini telah maju pesat sekali semenjak ia menerima latihan dari Bu tek Kiam ong.

Setelah berpikir demikian, Bun Sam lalu berlari cepat dan kini ia mengarahkan perjalanannya ke Sian hwa san. Selain hendak bertemu dengan Lan Giok, iapun ingin mengunjungi suhengnya, Yap Bouw yang ia pikir tentu telah berada di gunung itu pula, menyusul isterinya.

Lan Giok dan Thian Giok melakukan perjalanan cepat menuju ke Sian hwa san untuk membuat laporan kepada guru mereka. Di dalam perjalanan, selain membicarakan tentang kedudukan fihak Hiat jiu pai yang benar benar memiliki banyak orang pandai itu, juga mereka berdua membicarakan tentang penolong aneh yang luar biasa. “Sayang sekali dia tidak mau memperlihatkan dan memperkenalkau diri,” kata Lian Giok. “Kalau kita mengetahui siapa dia tentu lebih baik lagi. Menghadapi Hiat jiu pai yang kuat, kita amat membutuhkan bantuan orang orang pandai.”

“Kurasa dia tentulah seorang pertapa tua yang menyembunyikan diri dan tidak mau dikenal. Aku pernah mendengar tentang orang orang sakti yang selalu bekerja secara diam diam dan rahasia seperti itu.” Thian Giok mengutarakan pendapatnya.

Mereka telah melakukan perjalanan selama tiga hari dan pada siang hari itu mereka tiba di dalam sebuah tanah

pegunungan yang gundul tak berpohon, tetapi penuh dengan rawa dan padang rumput. Akan tetapi, jalan di daerah ini cukup baik lebar dan biarpun berbatu batu, tetapi rata. Jalan ini dibuat oleh rakyat atas paksaan pemerintah Mongol yang banyak mengangkut harta benda dari Tiong goan (pedalaman Tiongkok) untuk dibawa ke Mongol! Jalan ini sunyi sekali, karena selain hutan hutan di balik gunung, di pegunungan ini sendiri tanahnya buruk, sehingga tidak ada orang yang mau membuka dusun di daerah tandus ini.

"Thian ko, aku lapar dan haus," tiba tiba Lan Giok mengeluh.

"Ah, kau ini ada ada saja. Di tempat seperti ini bagaimana kita bisa mendapatkan makan dan minum? Bukankah tadi pagi kau telah menghabiskan dua piring bakpauw dan beberapa guci air?"

Adiknya cemberut dan melototkan matanya yang jeli. Melihat ini, Thian Giok makin bernafsu untuk menggodanya, "Lan moi, agaknya perutmu tidak berdasar, apa saja yang masuk lenyap dalam sekejap mata!"

"Enak saja kau mengobrol! Kaukira aku segembul itu? Kalau di sini ada orang lain yang mendengar, tentu aku akau memukulmu untuk hinaan yang memalukan ini ! Kau hendak merusak namaku, ya? Bakpauw dua piring hampir kau habiskan sendiri, aku hanya makan beberapa buah saja. Dan tentang air itu apa kaukira aku sudah lupa betapa kau minum seperti kuda?"

Thian Giok tertawa melihat adiknya marah marah ini. "Kalau didengar orang lain apakah salahnya? Asal saja jangan Bun Sam yang mendengar."

Merah muka Lan Giok dan gadis ini lalu mengangkat tangan hendak memukul. Kakaknya cepat melompat dan

sambil tertawa tawa menggoda ia berlari cepat ke depan. Lan Giok mengejar sambil mengancam.

"Lan moi, kalau Bun Sam melihat kau segalak ini, apakah dia tidak akan kuncup hatinya? Tak enak punya isteri galak!" Thian Giok sambil berlari cepat terus menggoda.

"Kupukul mulutmu yang jahil !" Lan Giok mempercepat kejarannya, tetapi sekarang ia juga mengejar sambil tertawa tawa. Memang sepasang anak kembar ini amat rukun dan sering kali bermain main semenjak masih kanak kanak. Mereka saling menyayang, lebih daripada saudara kandung biasa. Kalau yang seorang berduka, yang lain ikut merasa berduka seperti dirinya sendiri yang menghadapi kekecewaan. Yang seorang ketawa yang lain tentu bergirang.

Ketika Thian Giok tiba di satu tikungan, tiba tiba ia berhenti Lan Giok telah dapat menyusul kakaknya dan ketika tiba di tikungan itu iapun berhenti di sebelah Thian Giok. Keduanya memandang ke depan dengan heran. Lucu benar melihat sepasang anak kembar ini, karena Lan Giok yang pada saat itu mengenakan pakaian yang sama, yakni pakaian seorang pemuda, kelihatan serupa benar dengan Thian Giok.

Dari depan kelihatan datang sebuah kendaraan mewah yang ditarik oleh empat ekor kuda kuda besar. Yang mengherankan dua orang muda itu ialah bahwa kendaraan ini tidak dikawal oleh seorang piauwsupun. Melihat kendaraan yang dicat indah dan kudanya yang besar besar itu, mudah diduga bahwa tentu kendaraan itu milik seorang kaya raya atau bangsawan tinggi. Dan biasanya, kalau mereka ini melakukan perjalanan, tentu kalau tidak dikawal oleh sepasukan tentara, akan dikawal oleh pasukan piauwsu. Akan tetapi, kendaraan yang datang dari depan

dan yang menimbulkan debu mengebul tinggi itu, tidak dikawal oleh seorang pun, kecuali hanya kusirnya yang bertubuh tinggi besar dan bercambang bauk.

“Nah, Lan moi, jangan merajuk dan marah lagi. Itu makanan dan minumanmu datang!” kata Thian Giok kepada adiknya.

“Eh, eh, apakah kau Hendak menjadi perampok?” adiknya menggoda. “Kurang serem tampangmu kalau kau menjadi perampok, siapa yang akan takut padamu?”

“Bukan merampok, adikku yang manis. Aku akan mintakan makanan dan minuman dari mereka itu. Sebagai orang orang kaya raya yang memiliki kendaraan seindah itu, mereka tentu membawa bekal makanan dan minuman yang lezat!”

“Hm, celaka. Kakakku hendak menjadi pengemis pula? Lebih buruk daripada menjadi perampok!” Lan Giok mencela.

“Bukan mengemis. Sudah sewajarnya perantau perantau yang bertemu di jalan saling minta tolong karena bekal makanannya habis.”

“Kalau mereka tidak memberi?”

“Boleh tidak boleh kita minta!”

“Kau bilang itu bukan perampok?”

“Bukan, karena kita minta!”

“Hm, lidahmu memang tidak bertulang,” kata Lan Giok cemberut.

“Hm, kalau lidahmu bertulang, ya? Pantas saja begitu galak!” Thian Giok menggoda.

"Jangan main main, Thian ko. Bagaimana kalau yang berada di dalam kereta itu pembesar Mongol?"

"Lebih baik lagi, kita seret dia turun dan makan perbekalan mereka tanpa banyak cingcong lagi."

Sementara itu, kendaraan itu idah tiba di depan mereka dan ketika kusir itu melihat Thian Giok dan Lan Giok mengangkat tangan dan berdiri di tengah jalan, ia lalu menarik kendali kuda kudanya dan kuda kuda itu berhenti. Debu mengebut tinggi, membuat Lan Giok cepat cepat menggunakan saputangan untuk menutupi hidungnya.

Kusir kereta itu memandang dengan mata terbelalak heran kepada dua orang muda yang berdiri di depan keretanya, dua orang muda yang begitu serupa bentuk dan wajahnya seperti pinang dibelah dua.

"Siapakah kalian dan mengapa menyuruh kami berhenti?" tanyanya.

Melihat orang tinggi besar bercambang bauk ini dan mendengar kata katanya yang kasar, hati Lan Giok sudah tidak senang.

"Beritahukan majikanmu yang berada di dalam kereta bahwa kami ingin bicara!" jawabnya mendahului Thian Giok.

Pada saat itu, pintu kereta dibuka dan berturut turut lima orang melompat keluar dari dalam kendaraan itu. Thian Giok dan Lan Giok cepat memandang dan mereka terkejut bukan main ketika melihat siapa adanya lima orang yang tadi menumpang kendaraan ini. Mereka itu bukan lain adalah Bouw Ek Tosu, pendeta yang berjuluk Hwa I sianjin (Manusia Dewa Berbaju Kembang), Lam Hai Siang mo si hwesio kembar, Kui Hok Si Pacul Kilat dan Coa Hwa Hwa atau Hwa Hwa Niocu. Pendeknya, Sin beng Ngo hiap lima

pendekar itu lengkap berdiri di situ, memandang ke arah Thian Giok dan Lan Giok dengan mata menyatakan kekagetan pula.

“Ha, ha, ha, kukira siapa yang hendak beraksi menjadi perampok ! Kukira tikus tikus hutan yang tak tahu diri, tidak tahunya murid murid Mo bin Sin kun! Ha ha, bagus benar, ternyata Mo bin Sin kun hanya guru dan para perampok perampok kecil yang tak tahu malu !”

Mendengar kata kata yang diucapkan oleh Hwa Hwa Niocu, Thian Giok menjadi marah sekali dan hendak memaki, tetapi ia dahului oleh Lan Giok. Adiknya ini memang lebih pintar bicara dan dalam hal percekcokan mulut, tentu saja ia tidak mau kalah. Menghadapi sindiran Hwa Hwa Niocu, ia lalu bertolak pinggang dan sambil tersenyum manis ia berkata,

“Betul, betul sekali. Memang kami adalah kepala kepala perampok! Hai, kalian ini maling maling kecil, agaknya kalian sudah berhasil mengait uang dari Jenderal Yap Bouw, maka sekarang kelihatan begini mentereng, ya? Bagus, sekarang tak usah banyak mulut, kalian ini maling maling kecil yang hina dina dan yang beraninya hanya mengambil barang orang dengan diam diam, ayoh lekas berikan semua hasil curianmu itu kepada kami perampok perampok gagah perkasa!”

Memang di dalam kalangan liok lim, derajat maling dipandang rendah oleh perampok. Bagi seorang perampok yang menghadang orang dan minta barang barangnya dengan mengandalkan kepandaian dan kegagahannya, maling dianggapnya sebagai seorang yang amat pengecut dan licik. Seorang perampok hanya menghadapi dua hal. Menghadang, bertempur kalah atau menang. Kalau menang mendapat barang, kalau kalah tertawan atau mati! Berbeda dengan pancuri yang melakukan pekerjaannya

dengan diam diam menunggu sampai pemilik barang pergi atau tidur dan begitu ketahuan lain lari pontang panting !

Hwa Hwa Niocu mengerti akan sindiran dan hinaan ini, yang dikatakan oleh Lan Giok untuk membandingkan bahwa lima orang itu disamakan dengan pencuri pencuri yang hina dina. Tentu saja wanita ini menjadi marah sekali.

"Setan kecil bermulut lancang! Kan berani menghina nyonya besarmu?"

"Setan tua bermulut bau! Kau tidak lekas lekas mengembalikan semua harta puaaka milik ayahku yang kalian curi?" Lan Giok balas membentak Hwa Hwa Niocu. "Apakah dahulu kalian ini lima ekor monyet tna bangka yang berbau busuk masih belum kapok !" Sengaja Lan Giok menyebut nyebut peristiwa tiga tahun yang lalu ketika ia dikeroyok oleh lima orang ini dan dalam keadaan terdesak ia mendapat pertolongan dari Gan Kui To murid Lam hai Lo mo.

Bouw Ek Tosu marah sekali, sehingga jenggotnya sampai bergetar.

"Anak setan yang mau mampus! Kau sudah berani membinasakan muridku Ngo jiauw eng. Sekarang masih hendak banyak lagak? Bersiaplah untuk mampus!" Sambil berkata demikian, tosu ini lalu menggerakkan kebutannya yang panjang itu. Kebutan ini menyambar bagaikan kilat ke arah leher Lan Giok.

"Ayaaa! Kukira empek empek tua ini sudah mampus, ternyata masih belum. Kau tidak tahu bahwa muridmu Burung Goak Cakar Buntung itu menanti nantimu di dasar neraka?" Gadis yang nakal ini sengaja mengubah julukan murid Bouw Ek Tosu. yang sesungguhnya berjuluk Ngo jiauw eng atau Burung Garuda Cakar Lima, kini ia robah menjadi Burung Garuda Cakar Buntung. Tentu saja Bouw

Ek Tosu menjadi makin marah seperti orang kebakaran jenggot.

Sambaran hudtimnya (kebutannya) tadi dengan mudah saja dielakkan oleh Lan Giok dan kini ia menyerang lagi dengan lebih hebat. Empat orang adiknya tidak mau tinggal diam saja dan berbareng maju mengeroyok.

“Engko Thian Giok, awas jangan kau menggangguku dalam main main ini ! Lima ekor tikus ini sudah menjadi bagianku, jangan kau ikut ikut! Lebih baik kau mengumpulkan sisa sisa harta pusaka kita yang dicuri oleh tikus tikus ini!” kata Lan Giok kepada kakaknya ketika melihat Thian Giok mencabut Pek giok joan pian, senjata pecut mutiara putih itu.

Tentu saja Thian Giok tidak mau menurut dan tetap saja hendak membantu adiknya, akan tetapi begitu senjatanya menyambar, tiba tiba terdengar suara keras dan senjatanya itu ditangkis oleh sebatang jarum emas di tangan Lan Giok.

“Jangan bantu aku!” gadis ini kembali berseru. Sungguh patut dipuji gadis ini. Biarpun sudah di keroyok lima orang yang cukup tangguh, ia masih sempat menangkis senjata kakaknya sendiri yang hendak membantunya.

Thian Giok tertawa, ia maklum bahwa adiknya ini hendak menguji kepandaiannya sendiri terhadap lima orang lawannya, maka iapun tidak mau memaksa. Pemuda ini lalu melihat jalannya pertempuran sebentar dan setelah mendapat kenyataan bahwa adiknya memang tak perlu dibantu, ia lalu menghampiri kereta itu. Kusirnya yang bertubuh tinggi besar itu hendak menyerangnya, tetapi dengan sekali tendang saja tubuh yang tinggi besar itu terlempar jauh dan jatuh berdebuk bagaikan pohon tumbang!

Thian Giok dan adiknya sudah mendengar penuturan ayah mereka, bekas Jenderal Yap Bouw, tentang harta pusaka yang disimpan di dalam kebun di belakang bekas gedungnya yang kini ditempati oleh Panglima Bucuci dan betapa harta pusaka itu telah didahului oleh Sin beng Ngo hiap yang entah bagaimana mengetahui simpanan rahasia ini dan mencurinya. Ayah mereka memang sudah mengejar tetapi tidak berhasil menangkap Sin beng Ngo hiap yang telah menggondol harta karun itu.

Oleh karena itu, sekarang tidak disangka sangka bertemu dengan serombongan orang yang telah mencuri harta itu, tentu saja Thian Giok dan Lan Giok merasa girang benar. Thian Giok lalu memasuki kereta. Benar benar sebuah kendaraan yang amat mewah. Selain keadaan kereta yang mewah dan kuda kudanya yang berjumlah empat ekor itu pun besar dan baik, ia juga mendapatkan bekal makanan dan minuman yang mahal. Juga di situ ia mendapatkan uang emas dan perak, serta sutera sutera halus yang mahal. Melihat makanan ini, timbul juga rasa lapar dalam perut Thian Giok dan ia teringat kepada adiknya yang sudah mengeluh kelaparan. Ia ingin menggantikan Lan Giok menghadapi musuh musuhnya agar adiknya itu bisa makan dulu, tetapi tiba tiba ia tersenyum.

“Anak nakal itu tidak mau kubantu. Biar lebih baik aku mengenyangkan perutku dulu, baru menggantikan dia.” Setelah berkata demikian, Thian Giok membawa seguci arak dan serantang makanan ke dekat tempat adiknya bertempur, lalu duduk bersila dan makan dengan enaknya.

Lan Giok pernah bertempur dikeroyok lima oleh Sin beng Ngo hiap. Tiga tahun yang lalu kepandaiannya tidak setinggi sekarang dan biarpun pada waktu tiga tahun yang lalu itu ia terdesak dan kalau dilanjutkan tentu kalah, namun harus diakui bahwa lima orang pengeroyoknya pada

waktu itu sukar sekali untuk dapat merobohkan gadis yang memiliki gerakan luar biasa lincahnya itu. Apalagi sekarang. Selama tiga tahun, Sin beng Ngo hiap yang suka melewatkan hidup dengan bersenang senang saja, mana ada ketika untuk memperdalam ilmu silat mereka? Sebaliknya, selama tiga tahun itu, Lan Giok bersama kakaknya telah digembleng dengan hebat oleh Mo bin Sin kun, sehingga kepandaian Lan Giok sekarang sudah hebat sekali.

Hal ini dirasai benar benar oleh Sin beng Ngo hiap yang mengeroyoknya. Gadis ini tiada hentinya mengejek dan mempermainkan mereka. Senjata senjata yang sederhana dan aneh dari Lan Giok, yakni Gin sam kim ciam atau Kipas Perak dan Jarum Emas, benar benar membikin mereka kewalahan. Kebutan kipas dari gadis itu saja cukup untuk menangkis semua senjata yang datang menyambar, karena kipas ini digerakkan sedemikian rupa, hingga menimbulkan angin memutar yang sanggup menangkis serangan senjata lawan. Adapun jarum emasnya tak kurang kurang lihainya. Kalau lima orang pengeroyok itu tidak berlaku hati hati dan saling membantu, tentu mereka telah dijadikan karung pecah yang dijahit oleh jarum ini. Datangnya serangan balasan jarum ini sungguh tak tersangka sangka, tahu tahu di depan mata mereka telah berkelebat sinar keemasan dan ujung jarum sudah mengancam jalan darah.

“Lan moi, sudah kenyangkah kau mempermainkan tikus tikus itu?” Thian Giok bertanya, “Perutku sudah kenyang.”

Lan Giok melirik dan ketika ia melihat kakaknya makan minum seorang diri dengan enaknya, ia menjadi iri hati dan timbul seleranya. Setelah menelan ludah beberapa kali, ia berkata,

“Thian ko, mempunyai kakak seperti engkau ini tiada gunanya. Hatimu kejam melebihi lima ekor tikus ini. Kau

tega makan minum sendiri sambil melihat aku bertempur?" Sambil berkata demikian, Lan Giok menggerakkan jarumnya dengan amat hebatnya. Sekaligus jarum ini menyerang dan menyambar ke arah lima orang itu dengan gerak tipu Angin Puyuh Mengacau Hutan. Karena serangannya ini mengancam semua orang, kelima Sin beng Ngo hiap itu tidak dapat saling membantu dan terpaksa menjaga diri masing masing. Celakanya, seorang di antara Lam san Siang mo, hwesio kembar yang gemuk gemuk seperti babi dikebiri itu, kurang cepat mengelak dan karena sudah buntu jalan, ia bahkan mengangkat kaki kanannya menendang ke arah pergelangan tangan Lan Giok yang memegang jarum, dengan maksud untuk membikin senjata lawan yang lihai ini terpental. Tidak tahunya, gadis ini memiliki kelincahan dan kegesitan kaki dan tangan yang luar biasa. Ditendang demikian hebatnya, ia hanya menggerakkan pergelangan tangannya dan tahu tahu jarum itu telah menukik ke bawah dan tanpa dapat dicegah pula, otot besar pada mata kaki hwesio gemuk itu telah tertusuk oleh kim ciam.

Bukan main sakitnya otot besar di kaki ditusuk jarum, apa lagi karena jarum yang runcing itu telah menembus otot dan menyentuh tulang muda, aduh, sakitnya sampai menembus ke ulu hati. Hwesio itu tak dapat menahan sakit lagi sambil mengaduh aduh ia mengangkat kaki kanannya ke belakang, dipegangi oleh kedua tangan dan berloncat loncatan dengan tubuh berputar putar seperti seorang anak kecil berjingkrak kegirangan dalam bermain main!

Memang lucu sekali melihat hwesio yang tubuhnya bulat itu berloncat loncatan seperti itu dan tiba tiba terdengar Thian Giok batuk batuk. Ketika Lan Giok mengerling, ia melihat kakaknya itu tersedak dan terbatuk batuk karena ketika hwesio itu berloncat loncatan, pemudi ini tengah

minum arak dan tertawa, sehingga tersedak ketika melihat pemandangan yang lucu ini.

"Nah, puas kau!" Lan Giok menyoraki. "Begitulah kalau orang mau enaknya sendiri, makan tidak menawarkan kepada orang lain."

Kepandaian Lan Giok sudah meningkat demikian hebat, sehingga kalau gadis ini mau, ia dapat menewaskan lima orang lawannya ini seorang demi seorang! Akan tetapi, ia tidak mau melakukan pembunuhan. Gurunya, Mo bin Sin kun, sudah tahu akan watak Lan Giok yang mudah tersinggung, mudah marah dan mudah gembira, maka telah memberi peringatan keras kepada Lan Giok dan gadis ini dilarang membunuh orang kalau tidak sudah jelas bahwa orang itu telah melakukan kejahatan kejahatan besar. Setahu Lan Giok, Sin beng Ngo hiap tidak melakukan kejahatan besar, yang membuat mereka layak dibunuh, karena kesalahan mereka hanyalah mencuri harta pusaka ayahnya Maka ia melayani mereka sambil main main dan hanya ingin merobohkan mereka tanpa melukai berat yang akan membahayakan jiwa mereka.

Karena sikap Lan Giok inilah, maka agak sukar pula baginya untuk cepat cepat dapat merobohkan mereka. Lima orang itu rata rata telah memiliki kepandaian yang tinggi juga. Tenaga lweekang mereka sudah kuat betul dan ginkaug mereka juga sudah tinggi. Ahli ahli silat biasa saja mana bisa melawan seorang di antara mereka? Oleh karena ini, maka nama Sin beng Ngo hiap amat terkenal di dunia kang ouw. Kini menghadapi Lan Giok, mereka bertempur mati matian, mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaian. Mereka telah tahu akan kelihaian gadis ini dan sama sekali tidak berani memandang ringan kepada murid Mo bin Sin kun, seorang di antara Lima Besar !

Ketika mendapat kesempatan baik, tiba tiba ujung kipas di tangan kiri Lan Giok berhasil mengelak kepala hwesio ke dua dari Lam Hai Siang mo, yang seperti saudara kembarnya, juga gemuk sekali dan kepalanya gundul licin seperti bola karet. Karena kepala ini tidak ada rambutnya yang menjadi pelindung, ketika diketuk oleh Lan Giok, terdengar suara seperti periuk kena pukul. “Tak!” dan tubuh hwesio itu berputar putar seperti sebuah gasing berpusing! Ini terjadi karena hwesio itu merasa matanya berkunang kunang dan kepalanya berputar putar rasanya, maka ia tidak dapat menguasai kedua kakinya lagi. Akhirnya, setelah ia dapat melihat hwesio kakak kembarnya masih duduk di pinggir sambil mengurut urut kakinya yang terluka, ia lalu menubruk ke situ dan berguling di dekat kakaknya! Kakaknya yang menyayangi adiknya ini lain mengelus elus kepala yang telah benjol karena diketok ujung gagang kipas tadi. Sebalik nya adik inipun lalu mengurut kaki hwesio pertama!

“Lan Giok, aku tidak memborong habis makanan ini, kaupun jangan memborong habis tikus tikus itu. Mari kugantikan engkau menyapu sisa bekal masakan ini!” kata Thian Giok yang telah mencabut senjatanya dan menyerbu. Lan Giok yang kini merasa makin lapar setelah pertempuran itu, tidak membantah lagi dan meninggalkan lawan lawannya. Gadis ini lalu menggeratak ke dalam kereta dan mengeluarkan semua bekal makanan dan minuman. Juga ia meloloskan sarung sarung bantal yang dipakai untuk membawa semua uang dan barang berharga yang didapatnya di kereta itu. Kemudian ia makan dengan tahap dan enaknya.

Sementara itu, Bouw Ek Tosu, Kui Hok dan Coa Hwa Hwa, menjadi marah sekali melihat betapa Lam san Siang mo telah dikalahkan. Apalagi mendengar percakapan kakak

beradik yang masih muda itu dan melihat betapa Lan Giok mengambil barang barang mereka, kemarahan mereka memuncak. Akan tetapi, kini mereka menghadapi Thian Giok yang masih segar dan bertenaga baru dan karena kepandaian Thian Giok setingkat dengan adiknya, maka tentu saja tiga orang pengeroyok yang sudah mulai lelah ini menjadi makin sibuk.

Oleh karena mereka sudah lelah, ditambah pula karena dua orang di antara mereka telah roboh dan semangat mereka telah berkurang, maka dalam pandangan tiga orang ini, senjata Pek giok joan pian di tangan Thian Giok ini malah masih lebih lihai dan berbahaya lagi daripada sepasang senjata Gin san kim ciam dari Lan Giok!

Bouw Ek Tosu melancarkan serangan nekat. Kebutannya digerakkan dengan cepat sekali menotok ke arah leher Thian Giok dan tangan kirinya pun meluncur dan menghantam lambung pemuda itu dengan tangan dimiringkan. Pada saat itu juga, pedang Hwa Hwa Niocu juga sudah menusuk ke arah dadanya dari sebelah kiri, sedangkan pacul kilat di tangan Kui Hok bergerak dari belakang untuk memenggal lehernya dengan sekali pancung !

Menghadapi keroyokan yang nekat ini, Thian Giok berlaku tenang, tetapi cepat sekali. Ia merendahkan diri, sehingga sekaligus serangan kebutan ke arah leher dan pacul kilat ke arah kepalanya itu dapat dielakkan. Pek giok joan pian di tangannya tidak tinggal diam dan bergerak ke depan menangkis pedang Coa Hwa Hwa, sebelah tangannya lagi memainkan ilmu pukulan Soan hong pek lek jiu mendorong ke arah tangan Bouw Ek Tosu yang datang memukul!

Bukan main hebat akibatnya Soan hong pek lek jiu ini. Kedua tangan beradu dan Bouw Ek Tosu berteriak keras.

Tubuhnya terlempar sampai tiga tombak lebih dan kakek ini roboh tak sadarkan diri lagi! Biarpun Thian Giok, hanya mempergunakan tenaga mendorong tanpa bermaksud melukai dalam tubuh lawan, namun tenaga dorongannya tadi demikian kuat, sehingga tenaga pukulan yang dilancarkan oleh Bouw Ek Tosu membalik dan memukul dirinya sendiri, oleh karena itu, tosu ini terluka di sebelah dalam dadanya oleh tenaga pukulannya sendiri.

Hwa Hwa Niocu terkejut sekali demikian pula Kui Hok. Suheng mereka yang paling lihai kepandaiannya telah dapat dirobohkan maka tentu saja mereka menjadi gentar juga. Hwa Hwa Niocu menyerang kalang kabut, tetapi ketika Thian Giok mengerahkan tenaga dan menggerakkan joan pian nya, terdengar suara keras dan pedang di tangan Hwa Hwa Niocu ini patah menjadi dua. Sebelum nyonya ini dapat melompat pergi, sebuah tendangan telah membuat ia terlempar dan secara kebetulan sekali ia jatuh menimpa Lam san Siang mo, dua hwesio gemuk yang terluka itu! Ketiganya jatuh tunggang langgang dan terdengar keluhan dua orang hwesio gemuk dan makian Hwa Hwa Niocu yang merata malu sekali.

Kini tinggal Kui Hok seorang. Si Pacul Kilat ini lebih cerdik daripada saudara saudaranya, maka ia lalu melepaskan paculnya dan menjura kepada Thian Giok "Anak muda, kau sungguh lihai, pantas menjadi murid Mo bin Sin kun. Setelah kau dan adikmu megalahkan kami, apakah kehendakmu?"

Pada saat itu, Lan Giok telah selesai makan dan telah kenyang sekali. Gadis ini merasa puas bahwa kakaknya telah dapat merobohkan dua orang lawan. Ia puas melihat hasil pelajarannya. Kalau dulu ia menghadapi keroyokan Sin beng Ngo hiap masih terdesak dan sibuk sekali, sekarang ia dapat mempermainkan mereka.

"Engko Thian Giok, yang empat mencium tanah dengan tubuhnya !" serunya jenaka.

Tetapi Thian Giok tentu saja tidak suka menyerang lawan yang sudah menyerah kalah.

"Tidak, Lan moi. Kalau semua dirobohkan, siapa yang akan merawat mereka? Biarlah yang seorang ini kita maafkan saja agar ia dapat merawat saudara saudaranya."

"Terlalu enak baginya!" kata Lan Giok yang segera berkata kepada Kui Hok, "He, lekas kau beri makan empat ekor kuda itu sampai kenyang betul, kemudian lepaskan dari kereta!"

Merah muka Kui Hok. Inilah penghinaan besar sekali. Ia diperlakukan orang seperti seorang tukang kuda. Padahal biasanya Si Pacul Kilat Kui Hok di dewa dewakan orang, dianggap sebagai seorang sakti. Tetapi apa dayanya? Kalau ia melawan ia tentu akan roboh juga. Bukan ia takut terluka, melainkan kalau sampai ia sendiri roboh terluka, bagaimana mereka berlima dapat melanjutkan perjalanan dan keluar dari hutan ini? Kusir itu telah melarikan diri entah ke mana. Terpaksa, dengan muka sebentar pucat sebentar merah, Kui Hok melakukan perintah Lan Giok ini. Baiknya kusir kereta itu telah membawa bekal rumput di belakang kereta, sehingga ia tidak usah mencari rumput lagi. Ia memberi makan empat ekor kuda itu dan setelah mereka kenyang lalu ia melepaskan mereka dari kereta kemudian mengikatkan kendali kuda satu kepada yang lain agar mereka tidak lari ke mana mana.

Sementara itu, Lan Giok dan Thian Giok telah mengumpulkan semua barang berharga di dalam karung bantalan kereta. Tadinya Thian Giok tidak setuju dengan perlakuan adiknya terhadap Si Pacul Kilat, tetapi sambil

berbisik nona itu memberitahukan kehendaknya yang segera disetujui oleh kakaknya.

Setelah semua beres kedua kakak beradik kembar ini lalu memuatkan barang barang itu di atas punggung dua ekor kuda dan mereka lalu mencemplak yang dua ekor lagi.

“Sin beng Ngo koai,” Lan Giok kembali mengejek dengan mengganti sebutan Ngo hiap (Lima Pendekar) menjadi Ngo koai (Lima Setan), terima kasih atas kebaikan kalian yang telah mengembalikan barang barang yang kalian curi dari ayah kami.” Kemudian gadis ini sambil tertawa tawa mengajak kakaknya pergi dari situ naik kuda sambil menuntun kuda yang memuat barang berharga itu !

Lima orang gagah itu menyumpah nyumpah. Selama mereka hidup dan selama mereka merantau di dunia kang ouw, baru kali inilah mereka mengalami kekalahan dan hinaan yang luar biasa sekali. Hwa Hwa Niocu tak dapat menahan marah dan mendongkolnya, lalu menangis terisak isak.

“Sudahlah, sumoi, untuk apa menangis dalam keadaan seperti ini? Lain kali masih banyak kesempatan untuk membalas penghinaan murid murid Mo bin Sin kun ini.” Kwi Hok menghibur.

“Akan kuhancurkan kepala mereka.” kata Hwa Hwa Niocu dan mendengar ini, diam diam Kui Hok menghela napas dan menyangsikan apakah kehebatan ilmu mereka sanggup menandingi kehebatan kepandaian murid murid Mo bin Sin kun itu.

Kemudian, karena kusir kereta sudah pergi dan kereta itu tidak ada kudanya, lima orang Sin beng Ngo hiap ini terpaksa lalu bersusah payah mendoroag kereta! Lumayan juga, karena selain kereta ini mahal dan kini menjadi barang satu satunya yang mereka miliki, juga lebih enak

mendorong kawan kawan yang terluka di dalam kereta itu dari pada menggendong mereka. Demikianlah, yang terluka parah, yakni hwesio pertama dari Lam san Siang mo dan Bouw Ek Tosu, duduk di dalam kereta sedangkan Hwa Hwa Niocu, Kui Hek dan hwesio ke dua mendorong kereta. Di sepanjang jalan meraka tidak pernah mengeluarkan kata kata, wajah mereka muram seperti mendung di langit.

Dalam keadaan lucu dan sengsara ini, mereka bertemu dengan serombongan orang berkuda yang melarikan kuda cepat sekali. Ternyata bahwa mereka ini adalah Bucuci dan Koai kauw jit him, tujuh biruang kaitan aneh, tokoh tokoh Mongol yang tinggi kepandaiannya itu!

Bouw Ek Tosu girang sekali dan berkata tanpa menanti mereka bertanya, "Celaka ciangkun! Murid murid Mo bin Sin kun membuat kami seperti mi. Tolonglah balaskan penghinaan ini!"

Bucuci mendengar ini nampak girang dan bernafsu sekali.

"Di mana mereka?"

"Belum lama ini mereka melanjutkan perjalanan berkuda. Mereka tentu belum jauh dari sini."

Mendengar kata kata ini, Bucuci lalu membedalkan kudanya, sehingga tujuh orang kawannya itupun terpaksa mengikutinya. Panglima Mongol ini tidak sabar lagi, sehingga ia tidak bertanya lebih jauh. Padahal kalau ia mendengar bahwa orang orang yang dikejarnya itu hanya Thian Giok dan Lan Giok, tentu ia tidak akan tergesa gesa seperti itu.

Panglima Bucuci setelah mendengar penuturan Liem Swee dan Kui To bahwa kini Sian Hwa tidak menjadi

nikouw lagi dan bahwa gadis itu pergi bersama murid murid Mo bin Sin kun, menjadi marah sekali.

“Tidak, kalau dia tidak menjadi nikouw, dia tidak boleh dilepaskan begitu saja. Dia harus berada di rumahku dan harus menurut kehendakku sebagai ayah angkatnya yang telah memeliharanya semenjak kecil,” katanya marah. Kemudian ia minta pertolongan Koai kauw jit him, tujuh orang tokoh Mongol itu membantunya melakukan pengejaran. Sebagai orang sebangsa tentu saja Koai kauw jit him tidak keberatan, apalagi karena memang diingat, Bucuci masih ada hubungan seperguruan dengan mereka. Cuma saja, tingkat mereka masih lebih tinggi daripada tingkat kepandaian Bucuci.

Lan Giok dan kakaknya menjalankan kuda mereka dengan perlahan saja. Mereka tidak tergesa gesa dan pula memang setelah melewati daerah pegunungan yang tandus itu, kini memasuki daerah yang subur dan indah pemandangannya. Di sepanjang jalan, kedua kakak beradik kembar ini berbicara tentang pengalaman yang baru saja mereka alami, yang membuat mereka merasa puas dan gembira. Betapa tidak? Mereka telah dapat merampas kembali, biarpun hanya sedikit, harta lima orang yang telah mencuri harta pusaka ayah mereka dan lebih dari itu, mereka mendapat kenyataan bahwa kepandaian mereka benar benar telah mendapat kemajuan yang memuaskan hati.

“Aku kasihan sekali melihat enci Sian Hwa,” tiba tiba Lan Giok berkata, “aku suka kepadanya dan aku akan setuju seribu kali kalau dia bisa menjadi so soku (kakak iparku)!”

Merah wajah Thian Giok mendengar ini. “Lan Giok, mulutmu terlalu jahat dan lancang! Sungguh anak perempuan tak tahu malu !”

Dengan mata berseri Lan Giok menoleh kepada kakaknya. “Siapa tak tahu malu? Aku berbicara dengan sejujurnya, mulutku berkata cocok dengan apa yang kupikirkan di dalam hati, tidak seperti kau mulutnya bilang merah hatinya berkata hijau !”

“Apa maksudmu?” Thian Giok memandang marah.

“Kau berpura pura marah kujodohkan dengan enci Sian Hwa, padahal hatimu berdebar girang. Bukankah kau yang tidak tahu malu?”

“Anak gendeng, kujewer mulutmu sampai panjang seperti mulut burung, kalau kau tidak mau diam !”

“Engko Thian Giok, jangan kau begitu galak nanti tak seorangpun siocia (nona) mau menjadi isteri mu. Aku bukan main main. Kau sendiri tahu bahwa aku…. telah ditunangkan, maka kau sebagai kakakku, seharusnya sudah bertunangan pula...”

Tiba tiba Thian Giok tertawa tergelak gelak sambil menudingkan telunjuknya ke arah hidung adiknya itu. “Ha, aku tahu!” katanya sambil menahan gelak tertawanya.

Lan Giok mengangkat kedua alis matanya. “Tahu apa? Mengapa kau tertawa?” tanyanya cemberut.

“Aku tahu, kau takut kalau kalau aku tidak lekas mendapat jodoh! Kalau aku belum menikah, tentu kau tidak akan dapat menikah pula! Ha, kau sudah ingin kawin!”

Lan Giok dengan gemas mengambil sepotong roti yang tadi dibawa dari sisa makanan bekal dari Sin beng Ngo hiap tadi lalu menyambit kakaknya dengan roti itu. Karena berada di punggung kuda dan sedang memegangi kendali kuda yang berjalan di belakang pula, Thian Giok tak dapat mengelak dan potongan roti itu mengenai pundaknya,

"Cih, tak tahu malu. Siapa yang ingin kawin?" bentak Lan Giok dengan muka merah. "Aku sebagai adikmu hendak mencarikan jodoh yang baik untukmu, ini adalah tanda sayang dariku kepadamu. Tidak tahunya kau bahkan menggodaku sesuka hatimu. Memang sejak kecil kau berperangai jahat."

Melihat aikap Lan Giok yang tadinya jengah dan malu kini menjadi bersungguh sungguh dan marah, Thian Giok berkata, "Eh, Lan moi aku hanya bergurau, apakah kau marah benar benar?"

Ditanya begini, lunturlah kemarakan Lan Giok. Memang gadis ini sifatnya seperti angin di gurun pasir, sebentar marah, sebentar gembira, sebentar dapat menangis dan sebentar tertawa.

"Bergurau boleh, tetapi jangan kau membikin panas hatiku, Enci Sian Hwa orangnya benar benar baik, tidak saja ia cantik jelita, tetapi juga...."

"Sudahlah, Lan moi. Aku tidak mau membicarakan dia."

"Akan tetapi aku mau membicarakan dia." dengan bandel Lan Giok berteras kepala. Terpaksa Thian Giok diam saja dan hanya mendengarkan. "Sayang sekali enci Sian Hwa agaknya jatuh hati kepada seseorang dan agaknya tidak dibalas, buktinya dia patah hati dan putus asa, sehingga ia kini menjadi seorang nikouw. Sayang, sayang, aku benar benar akan suka sekali kalau dia menjadi so soku."

"Jangan ulangi lagi! Siapa sudi menikah dengan dia? Dia puteri Bucuci, putri Mongol !"

"Bohong! Dia seorang Han tulen yang semenjak kecilnya dipungut oleh Bucuci."

"Akan tetapi dia sebagai seorang gadis telah jatuh hati kepada seorang pemuda, apakah itu namanya sopan? Siapa sudi menikah dengan dia?" kata Thian Giok marah marah.

Lan Giok tiba tiba menarik napas panjang dan berkata dengan suara lemah lembut, "Engko Thian Giok, kuminta kau jangan bicara seperti itu. Apakah salahnya mencinta seseorang? Apakah seorang gadis tak berhak mencintai seorang pemuda yang baik dan yang menjadi pilihan hatinya? Mengapa kau begitu kejam?"

Mendengar suara Lan Giok yang tidak seperti biaranya ini, Thian Giok memandang dan ia dapat menduga isi hati adiknya itu.

"Hm, ya sudahlah. Memang kau juga jatuh hati kepada Bun Sam, itu aku tahu dan tidak menyalahkan kau. Tetapi, kau sudah bertunangan padanya, sedangkan nona itu.... bukankah ia sudah ditunangkan dengan putera Pat jiu Giam ong?"

"Itulah soalnya. Ia tidak suka kepada bekas suhengnya itu dan tidak sudi dipaksa menikah dengan dia."

Baru sampai di sini percakapan itu, tiba tiba mereka mendengar suara derap kaki kuda dari belakang. Ketika keduanya menoleh, mereka melihat dari jauh Bucuci bersama Koai kauw jit him mendatangi, Lan Giok belum kenal siapa adanya tujuh orang Mongol yang datang bersama Bucuci, tetapi Thian Giok terkejut sekali. Ia tahu betul betapa lihainya tujuh orang Mongol itu, maka ia lalu berkata, "Cepat, Lan moi. Mari kita lari. Bucuci datang bersama Koai kauw jit him. Mereka terlalu kuat bagi kita !"

Lan Giok sudah mendengar cerita Thian Giok tentang kehebatan kepandaian tujuh biruang Mongol ini, maka tanpa banyak cakap lagi iapun lalu membedal kudanya. Empat ekor kuda yang di bawa oleh Lan Giok dan Thian

Giok itu adalah kuda kuda pilihan yang berharga mahal. Sin beng Ngo hiap tidak kepalang mendapatkan harta karun maka mereka pun berlaku royal sekali. Kuda untuk menarik kereta mewah itu sengaja mereka beli yang paling tinggi harganya. Oleh karena itu, ketika Lan Giok dan Thian Giok membalapkan empat ekor kuda itu mereka melompat cepat sekali dan sebentar saja para pengejar itu dapat ditinggalkan jauh. Bucuci sudah berteriak teriak, tetapi teriakannya makin lama makin menjauh. Kuda orang orang Mongol inipun bukan kuda murah dan buruk namun tetap saja tak dapat melebihi kuda kuda yang dibawa oleh kedua orang muda itu. Apalagi, Bucuci dan kawan kawannya telah melakukan perjalanan demikian jauh sehingga binatang binatang tunggangan mereka sudah lelah. Berbeda dengan Lan Giok dan Thian Giok yang menjalankan kuda lambat lambat dan seenaknya saja.

Ketika Lan Giok dan Thian Giok sudah melarikan kuda sampai belasan li jauhnya di depan terlihat sebuah dusun yang cukup ramai. Tiba tiba dari sebelah kiri pada jalan bersimpang tiga, datang tiga orang menggiring belasan ekor kuda. Mudah diduga bahwa mereka itu tentulah saudagar saudagar kuda yang hendak menjual kuda ke kota besar.

“Thian ko, aku ada pikiran baik,” kata Lan Giok.

Thian Giok hendak bertanya, tetapi mereka telah berada dekat dengan saudagar saudagar kuda itu. Empat ekor kuda yang dibawa olah muda mudi kembar ini jauh lebih besar dan bagus dan ketika melihat sekian banyaknya kuda, empat ekor kuda besar ini meringkik ringkik dan mengangkat kedua kaki depan mereka.

“Kuda baik!” Ketiga orang pedagang kuda itu memuji. Sebagai pedagang pedagang kuda yang berpengalaman, tentu saja mata mereka dapat mengenal kuda yang baik dengan mudah.

"Sahabat sahabat, kalau kuda kuda ini baik, berapakah kalian mau membelinya?"

Mendengar orang mau menjual kuda kuda baik itu, saudagar saudagar kuda ini berlaku cerdik. Seorang di antara mereka yang agaknya menjadi kepala, dengan matanya yang sipit lalu mendekati Lan Giok dan Thian Giok.

"Ji wi (tuan berdua) hendak menjual kuda kuda itu?" Matanya makin sipit menyandang ke arah kuda. "Ah, sungguhpun kuda kuda ini baik sekali, tetapi jarang ada orang yang mau membelinya."

"Mengapa?" tanya Thian Giok penasaran dan diam diam iapun heran mengapa adiknya hendak menjual kuda yang dapat dipergunakan untuk melarikan diri dari para pengejarnya.

"Kuda kuda besar dan liar semacam ini sukar sekali ditunggangi orang."

Lan Giok tertawa. "Pintar betul kau membohong, sahabat. Kau lihat sendiri, kami berdua dapat menunggganginya."

"Karena ji wi memang pandai berkuda. Orang biasa saja tentu akan terlempar jatuh kalau kuda itu mengangkat kedua kaki depannya. Akan tetapi, kami mau membelinya juga untuk dipergunakan menarik kereta. Bagaimana kalau seratus tahil untuk empat ekor kuda itu?"

"Seratus tahil?" Thian Giok berseru marah. "Untuk seekor saja orang lain berani membeli seratus tahil !"

Pedagang itu mengangkat pundak "Sudahlah duaratus tahil kubayar. Aku tidak berani melebihi satu chi pun juga."

Lan Giok memberi isyarat dengan matanya kepada kakaknya, lalu dengan tertawa ia berkata “Sahabat, kau bayar sajalah!”

Bukan main girangnya hati pedagang pedagang itu. Mereka menganggap bahwa kali ini mereka akan mendapat keuntungan yang bagus sekali. Segera mereka membayar dan barang barang yang dimuat di atas kuda itu lalu diturunkan.

Setelah menerima uang itu, Lan Giok berkata, “Sekarang aku hendak memberi nasihat kepada kalian, sebaiknya kalian melanjutkan perjalanan secepatnya dan jangan bermalam di dusun depan itu.”

“Kenapakah?” saudagar saudagar itu terkejut.

“Karena di belakang tadi ada segerombolan orang jahat yang mengejar kami, hendak merampas kuda kuda ini!”

Pedagang pedagang itu seketika menjadi pucat. “Jual beli ini tidak jadi saja!” kata mereka.

“Apa? Tidak bisa, uang sudah kami terima dan kuda sudah kalian terima pula,” jawab Lan Giok.

“Tuan, betul betulkah ada pencuri pencuri kuda mengejar?” si mata sipit bertanya sambil memandang kepada Lan Giok.

“Siapa membohong? Kalau kalian tidak percaya, tunggu saja sebentar lagi mereka tentu akan menyusul ke sini!”

“Tuan, benar benarkah kuda kuda ini kalian dapatkan dengan jalan halal?”

Lan Giok melangkah maju dan sekali ayun tangannya, terdengar suara nyaring dan dua buah gigi orang itu melompat keluar dan mulutnya berdarah.

"Kalian menyangka kami pencuri kuda? Ha, goblok. Kalau kami pencuri kuda, apakah sukarnya bagi kami untuk merampas kuda kalian yang demikian banyaknya? Sudahlah, kalau kau percaya, lekas kaburkan kuda kudamu itu pergi dari sini, kalau tidak percaya, jangan menyesal kalau nanti kuda kudamu dirampas oleh mereka !"

Pedagang pedagang kuda itu terkejut sekali melihat kerasnya tangan "pemuda" ini. Mereka anggap omongan itu betul juga dan sambil mengeluarkan suara bentakan bentakan nyaring, mereka lalu melarikan dan menggiring semua kuda itu dengan cepat sekali, membelok ke kiri dan pergi dari situ, meninggalkan debu mengebul ke atas.

Lan Giok saling pandang sambil tertawa geli. Thian Giok memuji kecerdikan adiknya, karena sekarang ia tahu bahwa para pengejar itu tentu saja akan mengikuti jejak kaki kuda dan dengan melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki akan lebih aman.

Memang tepat dan cerdik sekali siasat yang dilakukan oleh Lan Giok. Ketika rombongan Bucuci tiba di jalan bersimpang tiga, mereka melihat jejak jejak kaki kuda yang mereka kejar itu tiba tiba menjadi banyak sekali dan jejak jejak ini menuju ke kiri, mengejar tiga orang pedagang kuda itu !

Sementara itu, Lan Giok dan Thian Giok memasuki dusun di depan tadi. Mereka melihat sebuah kuil di pinggir dusun. Menurut usul Lan Giok yang cerdik, mereka tidak bermalam di rumah penginapan, melainkan mohon tempat berteduh pada ketua kuil, seorang hwesio yang kurus kering, tetapi peramah sekali.

"Losuhu, kami adalah orang orang perantauan yang telah kelelahan. Karena barang barang kami berat dan banyak, kami mohon losuhu sudi menerima barang barang

ini sebagai titipan. Harap losuhu simpan baik baik dan kelak kami akan datang mengambilnya," kata Lan Giok. Kakaknya menyetujui tindakan ini, karena melarikan diri dengan dikejar kejar oleh sekian banyak orang lihai, amat tidak laluasa kalau harus membawa uang dan barang seberat itu. Lagi pula, hwesio tua itu sudah terang sekali seorang suci yang tentu akan menjaga barang titipan itu baik baik.

Pada keesokan harinya, pagi pagi benar kedua orang muda ini melanjutkan perjalanannya menuju ke Sian hwa san. Hati mereka telah lega dan dapat bersenda gurau lagi. Pada tengah hari, mereka tiba di kota Ciang keng yang ramai. Dengan hati senang mereka masuk ke dalam restoran yang besar dan memesan makanan. Ketika hendak pergi, Lan Giok telah mengambil uang penjualan kuda itu untuk bekal di jalan, maka kini ia memesan masakan secara royal sekali. Thian Giok hanya tersenyum saja melihat tingkah adiknya, karena ia memang maklum bahwa Lan Giok adalah seorang nona yang paling doyan makanan enak.

Setelah makan kenyang dan membayar harga makanan, mereka berdiri dan hendak keluar dari restoran ini untuk melanjutkan perjalanan. Akan tetapi, alangkah kaget mereka ketika tiba tiba terdengar langkah kaki orang yang ramai sekali dan tahu tahu Bucuci bersama tujuh orang Mongol yang lihai itu telah berdiri di ambang pintu !

Thian Giok hendak berlaku nekat dan ia telah meraba senjatanya, akan tetapi Lan Giok bersikap tenang, bahkan gadis ini berkata keras, "Baiknya aku sudah makan kenyang!" Diam diam Thian Giok mendongkol dan mengomeli adiknya ini. Bagaimana dalam keadaan terancam bahaya seperti ini adiknya itu masih sempat berbicara tentang makan kenyang?

Pada saat itu, restoran itu sedang sepi tidak ada tamu lain yang makan disitu. Bucuci lalu menarik meja yang ditaruhnya dengan sengaja di tengah pintu jalan masuk, kemudian ia dan tujuh orang kawannya lalu duduk mengelilingi meja itu. Terang sekali bahwa Bucuci hendak menghalangi jalan keluar. Kemudian dengan suara keras ia memerintah pelayan untuk menyediakan masakan dan arak yang baik. Mereka berlaku seakan akan di situ tidak ada Lan Giok dan Thian Giok dan mereka berbicara dalam Bahasa Mongol.

Thian Giok menjadi amat mendongkol. Ia tahu bahwa panglima Mongol itu sengaja berlaku demikian untuk menyiksa perasaan dia dan adiknya. Untuk menakut nakuti mereka. Oleh karena tak dapat menahan digoda seperti itu, Thian Giok sudah menarik senjatanya, tetapi Lan Giok mencegahnya dengan sentuhan jari tangannya. Gadis ini memutar otaknya dan dalam menghadapi bahaya seperti ini, tidak baik berlaku tergesa gesa dan sembrono. Paling baik menanti dengan sabar sampai fihak lawan bergerak, baru menggunakan siasat mencari kemenangan. Oleh karena itu, iapun lalu memesan lagi minuman dan kue kue kepada pelayan. Menghadapi kue dan arak, lebih enak sambil menantikan dari pada harus duduk diam saja.

Para pelayan juga melihat cara rombongan delapan orang itu menempatkan meja, tetapi mereka tidak berani menegur karena melihat pakaian perang Bucuci yang menunjukkan bahwa orang Mongol pendek ini adalah searang perwira Mongol yang berpangkat tinggi.

Bucuci dan kawan kawannya mulai makan minum sampai kenyang. Setelah selesai makan, Bucuci merasa heran juga melihat sikap kedua orang muda itu. Ia tadinya menanti sampai dua orang itu bergerak, menyerang atau minta ampun. Tetapi melihat betapa kedua orang muda itu

bahkan makan minum dengan enaknya dan mendengar Lan Giok mendongeng ke barat ke timur sambil tertawa tawa, hatinya menjadi gemas sekali.

Tiba tiba ia menggebrak meja dan cawan arak di depannya dengan aneh sekali melayang ke arah Lan Giok. Gadis ini seperti tidak melihat datangnya cawan kosong yang melayang dari kanannya, tetapi sekali ia menggerakkan tangan, sepotong kue kering melayang memapaki cawan itu, masuk ke dalam cawan dan cawan itu runtuh ke atas lantai dengan kue kering di dalamnya. Bucuci diam diam terkejut juga melihat kelihaian Lan Giok. Sepotong kue kering yang dilontarkan dapat menahan luncuran cawan yang jauh lebih berat, sungguh membutuhkan lweekang yang melebihi tenaganya sendiri.

Kembali Bucuci menggabrak meja dan kali ini ia membentak, “Cacing cacing busuk, kalian pembunuh pembunuh keji, tidak lekas menyerah untuk diikat tanganmu mau tunggu kami turun tangan ?”

Thian Giok sudah merah mukanya, tetapi ia didahului oleh Lan Giok yang berkata kepadanya, “Thian ko, restoran ini sungguh aneh. Dikunjungi oleh dua ekor cacing saja masih baik, tetapi ada belatung kotoran yang dapat merayap masuk sungguh mengherankan.”

Bucuci bangkit berdiri dengan marahnya. Ia memaki cacing, tetapi dengan jitu sekali Lan Giok memakinya sebagai belatung kotoran yang jauh lebih menjijikkan dan kotor lagi.

“Murid murid Mo bin Sin kun kau berani bermain gila di depanku?”

Baru Lan Giok menengok dan memandang kepada Bucuci. “Kau bicara dengan siapakah?”

"Dengan kau, setan perempuan dan kakakmu itu!"

"Bukankah kau ini Panglima Bucuci dari kota raja? Ah, hampir aku lupa dan pangling." kata gadis itu sambil tersenyum manis, sehingga dalam pakaian laki laki, ia benar benar nampak sebagai seorang pemuda yang amat tampan. "Kau sudah tua dan pakaianmu terlalu berat, tidak baik marah marah, buruk sekali untuk kesehatanmu. Kau datang dan marah marah mau apakah?"

"Aku datang hendak menangkap kalian ! Ayoh lekas bilang di mana Sian Hwa!"

"Sian Hwa? Siapakah dia?" tanya Lan Giok mempermainkannya.

"Kurang ajar! Berpura pura tidak tahu lagi. Sian Hwa puteriku, siapa lagi?" bentak Bucuci ambil mengertakkan gigi.

"Anakmu? Ah, jadi Panglima Bucuci yang ternama itu sudah punya anak? Sejak kapankah? Aku memang mengenal enci Sian Hwa yang telah menjadi nikouw karena ia dipaksa menikah oleh ayah angkatnya yang kejam, untuk dijodohkan dengan seorang kaya raya. Ya, ya, sungguh kasihan sekali enci Sian Hwa. Ayah angkatnya itu benar benar mata duitan."

"Keparat ! Jangan kau bermain gila, Sian Hwa tidak menjadi nikouw dan dia ikut lari bersamamu kaukira aku tidak tahu? Ayoh katakan di mana dia, jangan membikin aku hilang sabar."

"Kalau kau hilang sabar mau apakah?" Lan Giok masih tersenyum manis dan sikapnya tetap tenang.

Bucuci melemparkan bangkunya ke belakang dengan sekali sepak. "Akan kuhancurkan kepalamu !"

Mendengar ini, Lan Giok lalu bangkit berdiri. Sikapnya masih tenang, bibirnya yang manis masih tersenyum, sehingga sepasang lesung pipit menghias di kedua pipinya. Akan tetapi sepasang mata yang bening itu bersinar sinar menantang.

“Kau hendak menghancurkan kepalaku ? Alangkah gagahnya. Hebat sekali kau. Cobalah !”

Ditantang seperti itu, Bucuci tertegun. Memang bukan maksudnya untuk menghadapi gadis ini seorang diri saja. Kalau memang ia tidak merasa jerih, untuk apa ia membawa Koai kau w jit him bersama dia? Ia tahu bahwa kepandaian murid Mo bin Sin kun ini lihai sekali. Untuk beberapa lama ia tidak dapat menjawab tantangan itu.

“Ayoh, kau menunggu apalagi? Apakah hendak berdoa dulu?” Lan Giok mengejek.

“Benar benarkah kau mencari mampus ? Katakan saja di mana adanya Sian Hwa dan kami hanya akan membawamu ke kota raja dengan baik baik. Kalau kau membandel, jangan menyesal kalau kami benar benar akan menewaskan kalian berdua di tempat ini dan hanya akan membawa kepala kepalamu ke kota raja!” bentaknya lagi.

“Aha, jadi Panglima Bucuci yang maha mulia dan gagah perkasa ini demikian gagah berani, sehingga untuk menghancurkan kepala seorang gadis muda saja mengandalkan bantuan tujuh orang kawannya?” Kemudian gadis itu dengan berani sekali menghampiri tujuh orang Mongol yang mendengarkan percekcokan itu dengan tertarik dan kagum menyaksikan gadis yang lincah dan berani serta pandai bicara ini.

Lan Giok menjura kepada mereka dan kemudian berkata, “Ah, kalau tidak ialah pandangan mataku, bukankah aku gadis muda yang bodoh ini berhadapan

dengan ketujuh Koai kauw jit him locianpwe?" Ia sengaja menyebut locianpwe untuk menjunjung tinggi nama mereka itu, adapun nama mereka ia ketahui berkat hasil penyelidikan Thian Giok di kota raja. "Sudah lama sekali aku yang muda mendengar nama besar dari jit wi locianpwe (tujuh orang tua gagah perkasa) yang namanya terkenal sampai ke ujung langit. Guruku Mo bin Sin kun pernah menyatakan bahwa Koai kauw jit him adalah tokoh tokoh dari utara yang gagah perkasa dan berbudi, yang menjunjung tinggi peraturan kang ouw, oleh karena itu sekarang dengan tak tersangka sangka aku berhadapan dengan jit wi, bukankah ini merupakan keuntungan besar sekali?"

Tujuh orang Mongol itu tentu saja enak sekali hati mereka dan agaknya perasaan mereka pada saat itu sama dengan tujuh ekor kucing malas yang dielus elus kepalanya, sehingga mereka menjadi merem melek keenakan. Di dunia ini, siapakah orangnya yang tidak suka dipuji? Apalagi kalau yang memujinya seorang gadis yang demikian manisnya. Koai kauw jit him kini tahu bahwa Lan Giok adalah seorang gadis manis yang menyamar laki laki, karena tadi Bucuci telah memakinya setan perempuan.

Orang tertua dari ketujuh biruang ini, yang disebut Biruang Besar, segera berdiri, diikuti oleh enam orang adik seperguruannya untuk membalas penghormatan Lan Giok. Mereka telah mendengar nama besar dari Mo bin Sin kun, maka biarpun nona ini asih muda namun sebagai murid Mo bin Sin kun, sudah patut mendapat balasan penghormatan mereka.

"Nona yang muda dan gagah, kami juga sudah mendengar nama gurumu yang perkasa. Sayang sekali orang seperti nona ini sampai bentrok dengan Panglima Bucuci. Oleh karena itu, kami bertujuh akan merasa lega

dan senang sekali kalau kau suka turut saja ke kota raja tanpa perlawanan, karena sesungguhnya, kami tidak suka sekali kalau harus mempergunakan kekerasan terhadap orang gagah segolongan sendiri.”

Thian Giok diam diam menjadi girang melihat siasat yang dimainkan oleh Lan Giok, baru sekarang ia tahu apakah maksud adiknya ini. Lan Giok sudah mengerti bahwa fihak lawan jauh lebih kuat, maka ia sengaja bersikap manis dan memuji untuk membikin Tujuh Biruang Mongol itu menjadi malu hati untuk melakukan pengeroyokan! Kalau menghadapi mereka seorang lawan seorang biarpun belum tentu menang namun tidak seberat kalau dikeroyok tujuh!

Bucuci yang melihat sikap manis dari Koai kauw jit him, merasa tidak enak hati, maka ia lalu berkata kepada Lan Giok, “Nah, kaulihat. Ketujuh orang sahabatku ini masih menaruh hati kasihan kepadamu. Sekarang lekas kau mengaku saja di mana adanya Sian Hwa dan selain itu, kalian berdua harus ikut dengan kami ke kota raja.”

“Kalau aku tidak mau turut?”

“Hal pergi ke kota raja adalah soal ke dua. Yang pertama lekaslah kau mengaku di mana adanya Sian Hwa?”

“Siapa tahu? Kalau enci Sian Hwa yang kau tanyakan, tentu saja ia berada di kuil Sun pok thian, di mana lagi?”

“Bohong! Sudah terang dia ikut pergi dengan kau !”

“Lihat saja sendiri, apakah dia berada di sini bersamaku? Ataukah kau hendak menggeledah? Percayalah, enci Sian Hwa tidak berada di kantung bajuku!” Lagi lagi Lan Giok melucu sambil tersenyum senyum, membuat hati Bucuci menjadi makin mendongkol.

"Hm, kau berkepala batu. Hendak kulihat apakah di kota raja kelak kau dapat merahasiakan di mana adanya puteriku itu! Sekarang hal yang ke dua, apakah kau juga hendak berkepala batu dan tidak mau ikut dengan kami?"

Lan Giok menggeleng kapala. "Aku dan kakakku adalah orang orang bebas, bahkan dahulu Pat jiu Giam ong sendiri membebaskan kami hendak pergi ke mana kami sukai, mengapa kau menghalangi? Kami tidak akan ikut denganmu ke kota raja."

"Bagus, kalau begitu terpaksa kami akan turun tangan!" Bucuci lalu menghadapi Koai kauw jit him dan bicara dalam Bahasa Mongol.

Atas permintaan ini, Biauw Ta dan Biauw Lun, orang pertama dan ke dua dari Koai kauw jit him, melangkah maju menghadapi Lan Giok yang sudah didampingi oleh Thian Giok pula. Seperti juga tadi, Biauw Ta yang mewakili adik adiknya bicara.

"Sungguh menyesal sekali bahwa kalian ini orang orang muda amat keras hati. Apakah halangannya menurut saja atas kehendak Panglima Bucuci dan ikut ke kota raja?"

Lan Giok tersenyum mengejek, "Apakah jit wi yang ternama hendak mengeroyok kami dua orang muda?"

Biauw Ta menggelengkan kepala. "Kami sudah menyaksikan kepandaian pemuda ini." Ia menuding ke arah Thian Giok. "Dan oleh karenanya, aku dan adikku Biauw Lun sendiri hendak turun tangan. Menghadapi orang orang muda, perlu apa main keroyokan?"

Setidak tidaknya Thian Giok dan Lan Giok menjadi lega juga karena dengan satu lawan satu, biarpun fihak lawan amat berat namun mereka masih ada harapan untuk menang!

"Locianpwe," kata Lan Giok, "kalau kami kalah, sudahlah jangan dibicarakan lagi. Akan tetapi bagaimana kalau dalam pertandingan jujur satu lawan satu ini kami yang menang ?"

"Kalau kalian yang menang," kata Biauw Ta tersenyum, "kalian bebas dan aku akan belajar sepuluh tahun lagi sebelum mencari kau dan gurumu."

Bucuci tidak puas mendengar pertaruhan ini, karena ia sudah tahu bahwa murid murid Mo bin Sin kun ini lihai sekali, bagaimanakah Biauw Ta demikian gegabah untuk mengajak bertaruh? Akan tetapi, biarpun ia mempunyai kekuasaan pengaruh yang besar, menghadapi Koai kauw jit him yang tingkat kepandaiannya jauh lebih tinggi daripadanya, ia tidak berani banyak bicara dan hanya memandang dari pinggiran dengan penuh perhatian.

Sementara itu, Lan Giok memberi tanda kepada kakaknya dan kedua orang muda ini segera meloloskan, senjata. Sebaliknya Biauw Ta dan Biauw Lun sudah mempergunakan kaki mereka untuk menyepak ke sana sini, sehingga meja kursi di dalam ruang restoran itu beterbangan keluar, merobah ruang makan itu menjadi ruang silat yang cukup luas!

"Nah, orang orang muda yang gagah, silahkan!" Biauw Ta berkata dan kedua orang Mongol ini sekarang telah memegang senjata mereka yang membuat nama mereka terkenal, yakni sepasang senjata kaitan. Tongkat kaitan di tangan Biauw Ta mempunyai tiga mata kaitan, semacam jangkar kapal, terbuat daripada logam hijau dan panjangnya seperti pedang. Adapun tongkat kaitan di tangan Biauw Lun adalah sepasang kaitan yang hitam, mata kaitannya hanya satu, tetapi ukuran sepasang kaitan ini tidak sama. Yang kiri pendek hanya satu setengah kaki, tetapi yang kanan ada empat kaki panjangnya!

“Lan Giok, biarkan aku yang menghadapi locianpwe ini!” kata Thian Giok. Ia hendak menghadapi Biauw Ta, karena tentu ketua Koai kauw jit him ini yang terlihai. Akan tetapi mana Lan Giok mau mengalah? Ia memandang kakaknya sambil tersenyum, kemudian sambil menggerakkan jarum emasnya, ia menyerang Biauw Ta sambil berkata,

“Awaslah, locianpwe, aku mulai menyerang!” Biauw Ta cepat menyambut serangan ini, dengan secara cepat mengelak dan menanti serangan lebih jauh. Orang tua ini suka kepada Lan Giok yang lincah, maka ia hendak memberi kesempatan kepada Lan Giok untuk menyerang terus sampai sepuluh jurus, barulah ia akan turun tangan menangkapnya.

Adapun Thian Giok yang didahului oleh adiknya, terpaksa lalu maju menyerang Biauw Lun. Berbeda dengan Biauw Ta, orang ke dua dari Kosi kauw jit him ini segera mengangkat kaitannya menangkis joan pian dari Thian Giok. Terdengar suara keras dan bunga api berpijar menyilaukan. Thian Giok terkejut sekali karena merasa telapak tangannya panas dan sakit. Diam diam ia mengeluh. Ternyata kepandaian Biauw Lun ini masih jauh lebih hebat dari pada kepandaian Biauw Kai, orang ke tujuh dan Koai kauw jit him Tetapi pemuda ini tidak menjadi jerih dan ia lalu mendesak maju dan memainkan Pek giok joan pian di tangannya dengan pengerahan seluruh kepandaiannya. Biauw Lun kagum sekail melihat betapa joan pian dari rangkaian batu putih mengkilat itu dimainkan secara indah dan cepat, sehingga berobah menjadi segulungan sinar putih yang mendatangkan angin dingin. Ia merasa gembira harus melayani pemuda yang gagah ini, maka iapun berseru keras dan memainkan

sepasang kaitannya yang mempunyai gerakan aneh seperti gerakan kaitan Biauw Ta.

Tujuh orang Mongol yang lihai ini disebut tujuh biruang karena memang mereka ini mempunyai ilmu silat yang gerakannya seperti gerakan biruang. Kaitan kaitan di kedua tangan diumpamakan sebagai cakar cakar biruang yang selain mempunyai gerakan cepat, juga mengandung tenaga luar biasa besarnya. Guru mereka, seorang Mongol tua yang mangasingkan diri, adalah seorang penangkap dan penakluk biruang di dekat kutub utara. Guru mereka ini dengan tangan kosong dan seorang diri saja dapat menangkap hidup hidup seekor biruang yang besarnya dua kali lebih besar dari pada tubuhnya sendiri. Dalam prakteknya yang berpuluh tahun lamanya ini, akhirnya orang gagah ini berhasil menciptakan ilmu silat biruang yang kemudian diturunkannya kepada Koai kauw jit him !

Tingkat kepandaian Biauw Lun kalau dibandingkan dengan kepandaian Biauw Kai orang yang termuda dari Koai kauw jit him, masih menang setingkat. Sedangkan ketika Biauw Kai bertempur dengan Thian Giok di hadapan Pat jiu Giam ong pemuda ini sudah harus mengakui kelihaian Biauw Kai dan ia hanya dapat mengimbanginya saja tanpa ada harapan untuk dapat mengalahkannya. Maka sudah tentu sekarang ia dan adiknya mendapatkan lawan yang lebih tinggi tingkatnya dan berat sekali.

Betapapun juga, Lan Giok dan Thian Giok melawan dengan sekuat tenaga dan sama sekali tidak mau menyerah mentah mentah. Terutama sekali Lan Giok. Gadis ini memiliki kelincahan dan keringanan tubuh yang lebih tinggi daripada kakaknya dan kini mengandalkan ginkangnya, ia dapat melakukan perlawanan dengan baik sekali sehingga biarpun boleh dikata setelah lewat tigapuluh jurus ia menjadi fihak yang terserang dan terdesak, namun ia masih

dapat bertahan. Sepasang kaitan dari Biauw Ta benar benar hebat. Setelah dipergunakan, baru Lan Giok tahu bahwa senjata ini lebih berbahaya daripada pedang. Senjata pedang hanya dapat dipergunakan dalam, serangan dengan gerakan menusuk atau membacok. Akan tetapi kaitan ini dapat dipakai untuk menusuk atau mendorong, memukul dan juga mengait ! Baiknya tenaga sampokan dari kipasnya amat kuat, sehingga beberapa kali selalu kaitan di tangan Biauw Ta tidak mendapat hasil baik. Diam diam orang pertama dari Koai kauw jit him ini terkejut juga. Baru muridnya saja demikian lihai, apalagi gurunya! Oleh karena itu, la lalu mendesak lebih hebat lagi, sehingga Lan Giok makin sibuk mempertahankan diri.

Sementara itu, Bucuci yang melihat jalannya pertandingan, menjadi tidak sabar lagi. Kalau saja Biauw Ta tidak mempertahankan sikap jumawa dan bersahabat, tentu dengan keroyokan kedua orang muda itu akan dapat dirobohkan dengan mudah saja. Karena ia merasa khawatir kalau kalau guru kedua orang muda itu berada di dekat tempat iiu seperti juga dahulu ketika dua orang muda itu telah ditawan oleh Pat jiu Giam ong dan kemudian ditolong secara tiba tiba oleh Mo bin Sin kun, maka ia lalu meloloskan sepuluh butir besi kelencingan kecil dari baju perangnya.

Lan Giok dan Thian Giok sedang terdesak hebat dan hanya semangat mereka yang bernyala nyala saja yang membuat mereka masih dapat bertahan. Tiba tiba lima sinar menyambar ke arah Lan Giok dan Thian Giok. Kedua orang muda ini terkejut sekali. Mereka cepat mengelak, akan tetapi sebutir senjata rahasia tetap saja mengenai pundak Thian Giok dan sebutir pula mengenai lengan kanan Lan Giok. Kedua orang muda itu mengeluarkan seruan kaget dan kesakitan, senjata mereka terlepas dan

pada saat itu, Bucuci telah melemparkan sehelai tali sutera yang mengikat kedua kaki mereka dan sekali tarik saja robohlah Lan Giok dan Thian Giok !

Terdengar suara ketawa Bucuci, disusul oleh makian Lan Giok, “Bucuci manusia busuk! Kau berlaku curang.”

Akan tetapi dia dan kakaknya tidak berdaya, karena Bucuci sudah cepat menggerakkan tali sutera itu dan sebentar saja keduanya telah terikat erat erat.

Biauw Ta dan Biauw Lun dengan muka merah memandang kepada Bucuci, “Ciangkun, mengapa kau melakukan hal itu? Sebenarnya tidak perlu, apakah kau mengira kami tak dapat merobohkan mereka tanpa bantuanmu?”

“Ji wi tak parlu berlaku sungkan sungkan terhadap dua orang pembunuh ini,” jawab Bucuci, “mereka ini jahat dan kalau sampai Mo bin Sin kun keburu datang menolong, sukarlah untuk menangkap mereka!”

Mendengar ini, ketujuh orang Mongol itu terkejut juga. Mereka memang merasa jerih terhadap Mo bin Sin kun yang terkenal ganas dan melihat tingkat kepandaian dua orang muda ini dapat mereka bayangkan betapa lihainya Mo bin Sin kun.

Orang orang yang tadinya menonton dari jauh di luar restoran ketika melihat dua orang muda itu dinaikkan di atas kuda kemudian delapan orang itu membalapkan kuda pergi dari situ, tiada hentinya membicarakan peristiwa ini. Mereka menaruh simpati kepada dua orang muda itu tetapi siapakah yang berani turun tangan menghalangi mereka?

Tadinya Bucuci dan rombongannya memang telah kena ditipu oleh Lan Giok dan mereka mengejar rombongan pedagang kuda, tetapi setelah rombongan itu tersusul,

Bucuci mengancam dan mendapat keterangan dari pedagang kuda tentang dua orang muda yang menjual empat ekor kuda itu. Maka tanpa membuang waktu lagi, Bucuci dan kawan kawannya lalu kembali dan mengejar terus, sehingga akhirnya mereka dapat menyusul juga dan berhasil menangkap Lan Giok dan kakaknya.

Baiknya luka di lengan Lan Giok dan di pundak Thian Giok tidak hebat. Tetapi mereka benar benar tidak berdaya lagi. Lan Giok duduk di depan Biauw Ta sedangkan Thian Giok di depan Biauw Lun keduanya dalam keadaan terikat oleh tali sutera yang amat kuat dan tak mungkin diputuskan. Kuda mereka dilarikan perlahan lahan, karena selain kuda kuda itu sudah lelah, juga untuk apa tergesa gesa setelah kini dua orang itu sudah tertangkap?

Malam tiba ketika mereka sampai di dusun di mana terdapat kelenteng yang menerima titipan barang barang Lan Giok dan Thian Giok. Bucuci dan kawan kawannya bermalam di penginapan satu satunya yang ada di dusun itu.

Bucuci dan kawan kawannya sudah terlalu lelah, maka mereka segera tertidur. Tetapi panglima ini tidak mengurangi hati hatinya dan penjagaan terhadap dua orang tawanan itu dilakukan secara bergilir. Mereka tidur di ruang besar di mana tempat tempat tidur terletak berjajar. Lan Giok dan Thian Giok terbaring di tempat tidur yang ditaruh di tengah tengah, dalam keadaan masih terikat dan orang yang bergilir melakukan penjagaan duduk di dekat mereka.

Sampai dua kali penjagaan bergilir, dari Biauw Kai, kakaknya lalu diganti oleh orang lain lagi. Kini yang bergilir melakukan penjagaan adalah Biauw Hun, orang ke tiga dari Koai kauw jit him. Berbeda dengan saudara saudaranya, Biauw Hun ini dahulunya adalah seorang yang terkenal mata keranjang. Biarpun sekarang usianya sudah lima

puluh tahun lebih, namun diam diam ia amat tertarik dan suka kepada Lan Giok Setelah melihat semua saudara saudaranya tertidur, Biauw Hun ingin main main dan mendekati Lan Giok yang tidak dapat memejamkan matanya. Sebaliknya Thian Giok juga sudah pulas.

Biauw Hun dengan cengar cengir seperti monyet, mendekati Lan Giok dan telah mengangkat tangan untuk mencolek pipi gadis itu. Tetapi, tiba tiba dari luar jendela, berkelebat bayangan yang cepat dan demikian ringannya seakan akan hanya asap yang melayang masuk itu. Tahu tahu di depan Biauw Hun telah berdiri seorang pemuda yang sepasang matanya seperti mengeluarkan cahaya berkilat.

Biauw Hun menjadi terkejut. Pendengarannya sudah terlatih baik, bagaimana ia tidak dapat mendengar kedatangannya ini?

“Bangaat, siapa kau?” teriaknya. Tetapi pemuda itu dengan gerakan yang luar biasa cepatnya telah meraba tali pengikat Lan Giok dan Thian Giok. Dalam sekejap mata saja tali itu putus putus!

“Ayoh, lari!” orang itu berseru.

“Bun Sam….!” Lan Giok berteriak girang, tetapi Bun Sam tidak memberi ketempatan padanya karena pemuda ini telah membetot tangannya dan juga tangan Thian Giok yang baru saja terbangun oleh suara itu.

Biauw Hun cepat menubruk maju hendak menyerang Bun Sam, tetapi ia tiba tiba merasa dadanya terpukul dari depan seperti ada tenaga tidak terlihat menahannya. Ia menjadi amat heran, karena pemuda ini sama sekali tidak menggerakkan tangan. Selagi ia terheran heran, Bun Sam yang menggandeng tangan Lan Giok dan Thian Giok, telah

membawa mereka melompat keluar jendela dengan cepatnya !

Seperti telah diketahui, Bun Sam mengejar Lan Giok untuk menanyakan tentang Sian Hwa. Karena ia mengambil jalan lain, maka ia tidak bertemu dengan Lan Giok dan kakaknya. Baiknya ia tiba di kota di mana kedua orang muda itu tertangkap dan ketika ia makan di restoran itu, ia mendengar tentang peristiwa penangkapan dua orang muda oleh serombongan orang Mongol. Mendengar bahwa dua orang muda itu adalah seorang pemuda dan pemudi berpakaian pria dan muka mereka serupa benar, Bun Sam menjadi terkejut. Tak salah lagi, tentu yang tertawan itu adalah Thian Giok dan Lan Giok. Ia lalu cepat melakukan pengejaran dan betullah dugaannya ketika ia melihat dua orang muda itu dalam tawanan Bucuci dan tujuh orang Mongol yang kelihatannya lihai itu.

Ia menanti saat yang baik dan pada malam hari itu, ketika Biauw Hun yang ceriwis bergilir menjaga, ia turun tangan Ia hendak menolong mereka, tetapi tidak ingin memperlihatkan kepandaiannya. Mengandalkan ginkangnya yang tinggi, t akhirnya Bun Sam berhasil menolong Lan Giok dan Thian Giok lalu membawa mereka melarikan diri.

Tentu saja menjadi gemparlah Koai kauw jit him dan Bucuci. Delapan orang ini cepat melakukan pengejaran. Sebetulnya kalau hanya Bun Sam seorang yang dikejar, mereka takkan mampu menandingi ilmu lari cepat pemuda ini, tetapi karena Bun Sam berlari dengan Thian Giok dan Lan Giok, keadaan menjadi berlainan dan kini para pengejar itu telah dapat menyusul mereka lebih dekat.

“Kita lawan saja mereka!” kata Lan Giok. “Mengapa harus lari lari seperti orang ketakutan? Dengan Bun Sam di sini, kita menjadi bertiga dan lebih kuat!”

“Bodoh!” menyela Thian Giok. “Seorang lawan seorang saja kita kalah. Biarpun ada Bun Sam, kita hanya bertiga dan mereka ada delapan orang!, Ayoh percepat lari kita!”

## Seri ke 1 Pedang Sinar Emas

### Pedang Sinar Emas

### (Kim Kong Kiam)

**Jilid XIII**

DIAM DIAM Bun Sam tersenyum geli dan juga ia amat tertarik. Kalau seorang lawan seorang saja Lan Giok dan Thian Giok sampai kalah, tentu kepandaian para pengejar itu benar benar hebat. Ingin sekali ia mencoba mereka, tetapi jangan sampai terlihat oleh dua orang muda ini.

“Kalian sudah lelah, lebih baik kita berpencar saja,” katanya. “Lekas kalian berlari menuju ke hutan di depan itu, aku akan membelok ke kanan dan memancing mereka supaya mengejarku.”

“Tetapi....kalau kau tertangkap?” Lan Giok membantah.

“Aku tidak bermusuhan dengan mereka. Takut apa ditangkap?” jawab Bun Sam. Tetapi Lan Giok masih hendak membantah, sehingga Thian Giok cepat menyambar tangannya dan ditarik pergi.

“Kata kata Bun Sam tadi benar! Dahulupun ia dibebaskan oleh Pat jiu Giam ong. Ayoh lari, mereka sudah dekat!”

Dengan hati tidak rela, Lan Giok hendak membantah pula.

"Lan Giok, jangan khawatir, aku akan menyusul kalian telah dapat memancing mereka. Tunggu saja di dalam hutan itu," kata Bun Sam. Mendengar ucapan ini, barulah Lan Giok tidak membantah lagi dan kedua orang muda itu berlari secepatnya menuju ke gundukan hitam di sebelah kiri.

Biarpun tadi Bun Sam menyatakan hendak memancing para pengejar, tetapi setelah melihat Lan Giok dan Thian Giok lari jauh dan hilang ditelan kegelapan malam ia berdiri tenang tenang saja sambil bertolak pinggang menanti delapan orang itu.

Setelah Bucuci dan kawan kawannya mengejar sampai di situ dan melihat pemuda ini berdiri bertolak pinggang sambil tersenyum senyum, Biauw Hun membentak. "Inilah bangsat itu!" Ia lalu maju memukul dengan tangan kanannya. Tetapi ia menjadi terkejut sekali karena pemuda itu tiba tiba saja lenyap dari depannya dan tahu tahu telah berada di belakangnya!

"Ah, jadi kaukah ini?" Bucuci membentak marah sambil memandang kepada Bun Sam. "Mau apa lagi kau berani menghalangi aku?"

Bun Sam menjura dengan hormat. "Bucuci ciangkun, aku tidak hendak menghalangi siapa siapa hanya aku tidak tega melihat kedua orang kawanku itu diikat dan ditawan."

"Dia ini adalah murid Kim Kong Taisu, seorang yang amat jahil dan sudah beberapa kali mengganggku. Sekarang dia tidak memandang kepada cu wi dan berani mencuri dan melepaskan tawanan, sungguh harus dibunuhi" kata Bucuci kepada Biauw Ta.

Mendengar bahwa pemuda ini adalah murid Kim Kong Taisu, juga melihat cara Bun Sam tadi mengelak dari serangan, Biauw Ta menjadi tertarik. Sudah lama ia

mendengar nama Kim Kong Taisu sebagai seorang tokoh besar di samping nama nama besar dari Mo bin Sin kun, Lam hai Lo mo, Pat jiu Giam ong dan Bu tek Kiam ong. Tadi ia telah dapat mengalahkan murid Mo bin Sin kun dan hatinya merasa puas sekali. Urusan penangkapan Lan Giok dan Thian Giok baginya tidak ada artinya sama sekali, yang penting adalah kemenangannya dalam pertandingan tadi. Sekarang ia berhadapan dengan murid dari Kim Kong Taisu, mengapa tidak dicobanya ?

"Hm, anak muda, jadi kau adalah murid Kim Kong Taisu? Pantas saja lihai. Kau telah berani menculik tawanan kami, apakah kau tidak tahu dengan siapa kau berhadapan? Kami ialah Koai kauw jit him, kenalkah kau kepada kami?"

Memang Bun Sam pernah mendengar nama ini, tetapi ia sengaja menggelengkan kepalanya. "Tidak, aku tidak kenal nama itu. Tetapi aku mau bertaruh dengan Koai kauw jit him."

"Bertaruh? Apa maksudmu?" tanya Biauw Ta.

"Kita mengadakan pertandingan, kalau kalian kalah, tak usah mengejar ngejar lagi kepada dua orang kawanku tadi."

"Dan kalau kau yang kalah?"

"Kalau aku kalah, akan kuberitahukan kepadamu di mana adanya kedua sahabatku itu. Bukankah ini sudah adil namanya?"

"Bagus, mari kita main main sebentar, hendak kusaksikan sendiri sampai di mana hebatnya ilmu silat yang diajarkan oleh Kim Kong Taisu!" Sambil berkata demikian, Biauw Ta lalu menerjang ke depan.

Akan tetapi, sekali lagi Bun Sam mengelak dan kini pemuda itu bahkan melarikan diri, kembali ke jalan tadi.

“Eh, mengapa kau lari?” Biauw Ta berseru sambil mengejar cepat, diikuti oleh kawan kawannya yang tujuh orang.

“Hendak kulihat betapa cepatnya lari biruang Mongol!” Bun Sam berkata mengejek. Marahlah Biauw Ta dan ia bersama saudara saudaranya lalu mengejar dengan cepat, menggunakan ilmu lari cepat yang mereka namakan Hui niau coan in (Burung Terbang Menerjang Mega). Memang hebat ilmu lari cepat mereka, tidak kalah oleh ilmu lari cepat Chouw sang hui (Terbang di Atas Rumput) yang dipergunakan oleh murid murid Mo bin Sin kun. Sebentar saja Bucuci sendiri yang sudah memiliki ginkang tinggi dan ilmu lari cepat yang lihai, sudah tertinggal jauh!

Akan tetapi anehnya, bayangan pemuda yang mereka kejar itu seakan akan merupakan bayangan mereka sendiri ketika tubuh mereka terkena sorot penerangan dari belakang! Tetap saja pemuda itu berlari mendahului mereka dengan jarak kira kira lima tombak lebih dan betapapun juga Koai kauw jit him menancap gas dan menahan napas mempercepat larinya tetap saja lawan di depan mereka itu tidak menjadi lebih dekat. Yang amat mengagumkan dan mengherankan mereka adalah cara pemuda itu berlari. Jelas kelihatan dari belakang betapa pemuda itu berlari seperti orang berjalan biasa saja, namun kecepatannya demikian hebat. Baru berjalan saja pemuda itu tak dapat mereka susul, apalagi kalau pemuda itu sampai berlari!

Dan benar saja, Bun Sam mempercepat gerak kakinya dan sebentar saja mereka telah kehilangan bayangan pemuda ini. Karena Bun Sam mengambil jalan ke arah rumah penginapan mereka, maka Koai kauw jit him terus mengejar dan akhirnya menjadi putus asa karena pemuda itu benar benar tak dapat ditemukan. Mereka menarik

napas dengan kecewa sekali. Ingin benar mereka mencoba kepandaian pemuda ini.

Akan tetapi, ketika Bucuci dengan napas tersengal sengal sudah dapat mengejar mereka sampat di depan rumah penginapan dan mereka bersama memasuki rumah itu, mereka berdiri tertegun dan melongo di pintu ruangan besar. Ternyata pemuda ini telah berbaring dan seperti orang tidur kepulasan di atas pembaringan di mana tadi Lan Giok dan Thian Giok terbaring ! Pemuda itu tidur dengan muka di sebelah dalam dan punggungnya membelakangi mereka yang baru tiba. Napasnya berat seperti napas orang yang sudah pulas benar benar.

Bukan main mendongkolnya Bucuci dan kawan kawannya ini. Tadi di luar ia sudah memaki maki ketika mendengar bahwa pemuda itu telah lenyap karena ia menganggap pemuda itu telah menipu dan mempermainkannya. Kini melihat pemuda itu lelah tertidur di situ, amarahnya meluap luap dan sekali renggut saja, belasan besi kelenengan telah berada di tangannya. Ia lalu menyambit dengan sekuat tenaga ke arah tubuh pemuda yang berbaring membelakanginya itu. Biauw Ta hendak mencegah perbuatan curang ini, tetapi terlambat. Belasan butir besi kelenengan itu telah menyambar amat cepatnya ke arah tubuh Bun Sam yang agaknya sudah pulas itu. Cepat tujuh orang Mongol yang lihai itu memandang dengan mata terbelalak. Kalau pemuda itu hanya berpura pura tidur tentu ia akan melompat untuk mengelak dari serangan berbahaya ini. Akan tetapi anehnya, pemuda itu tidak bergerak sama sekali.

Delapan orang itu makin melongo dan merasa ngeri. Tampak jelas betapa belasan butir besi kecil itu mengenai tubuh pemuda itu dan tidak terpental kembali, seakan akan semua senjata rahasia kecil itu telah menembus pakaian dan

kulit, masuk ke dalam daging. Benar benarkah pemuda itu tewas oleh sambitan ini?

Koai kauw jit him benar benar merasa amat menyesal. Bukan maksud mereka mengalahkan pemuda itu dengan cara yang demikian rendah dan liciknya. Akan tetapi sebaliknya. Bucuci gelak tertawa dengan bangganya. Ternyata sambilannya demikian jitu, sehingga sekali serang saja ia telah dapat menewaskan murid dari Kim Kong Taisu. Ia benci pemuda ini yang telah beberapa kali mengganggunya.

Ketika delapan orang itu melangkah, maju menghampiri tubuh Bun Sam untuk melihat lebih jelas, tiba tiba pemuda itu menggerakkan tubuhnya dan belasan butir besi itu melayang kembali ke arah mereka.

Inilah serangan pembalasan yang sama sekali tak pernah mereka duga duga. Tujuh orang tokoh Mongol itu masih dapat cepat mengelak, tetapi Bucuci kurang cepat, sehingga dua butir besi kecil mengenai dadanya. Baiknya baju perangnya terbuat dari bahan yang tebal dan kuat, terdengar suara nyaring dan dua kelenengan kecil yang terkena hajaran dua butir besi itu menjadi pecah. Kulitnya tidak terluka, namun masih merasa pedas dan panas pada kulit dadanya.

Bun Sam melompat bangun sambil tertawa tawa dan ternyata pemuda ini sama sekali tidak terluka. Bagaimana mungkin? Bucuci terbelalak matanya karena benar benar ia tidak mengerti mengapa pemuda itu tidak terluka sama sekali. Apakah pemuda ini sekarang pandai ilmu sihir seperti Lam hai Lo mo?

Hanya Biauw Ta saja yang mengerti dan dapat menduga tepat. Ia tahu bahwa seorang ahli silat yang memiliki lweekang tingkat tinggi dan telah mempelajari dengan

sempurna ilmu I kin keng, yakni lweekang tingkat tinggi, sehingga ia dapat membuat kulit tubuhnya keras seperti baja dan lemas seperti sutera, memang mungkin menerima serangan senjata rahasia yang tidak runcing seperti yang dilakukan oleh pemuda tadi. Memang kalau Biauw Ta yang melakukan serangan itu, bukan Bucuci yang tenaganya kalau diukur dengan tenaga tingkat yang dimiliki oleh Koai kauw jit him masih terhitung lemah, kiranya pemuda itu takkan berani menggunakan cara itu tadi.

Bun Sam memang tadi sengaja melarikan diri. Pertama agar mereka ini jauh dari tempat sembunyi Lan Giok dan Thian Giok, ke dua karena ia memang ingin menguji kepandaian mereka, hanya ingin menguji saja, sama sekali tidak ingin bertempur mati matian. Oleh karena itu, tidak enak untuk menguji kepandaian di tempat yang gelap seperti di luar itu.

“Koai kauw jit him, apakah kalian kira aku melarikan diri ? Tidak, sahabat. Sekali aku berjanji, aku takkan pelanggar janji itu. Marilah kita main main dan mencoba kepandaian di tempat ini!”

Biauw Ta menjura dan memandang kagum. “Anak muda, kalau aku tidak menyaksikan sendiri, tak mungkin aku dapat percaya bahwa seorang semuda engkau sudah memiliki kepandaian setinggi itu. Kau patut sekali untuk dilayani bertanding. Marilah!” Setelah bertata demikian, Biauw Ta mengeluarkan sian kauw (sepasang senjata kaitan), ia tidak mau membiarkan adik adiknya yang maju, karena ia maklum bahwa pemuda ini kepandaiannya tak boleh disamakan dengan kepandaian murid murid Mo bin Sin kun dan untuk menghadapinya, harus dia sendiri yang maju.

Bun Sam memang hendak menguji kepandaian tokoh tokoh Mongol itu, maka ia sengaja tidak mau

mengeluarkan pedangnya. Ia berdiri dengan tangan kosong menghadapi Biauw Ta dengan sikap tenang sekali.

"Orang muda, cabutlah pedangmu itu, mari kita bermain main sebentar!"

"Aku ingin bertempur dengan tangan kosong dulu," jawab Bun Sam. "Sudah lama aku mendengar kehebatan ilmu berkelahi dengan tangan kosong dari Bangsa Mongol."

Karena ucapan ini merupakan tantangan untuk berpibu dengan tangan kosong, Biauw Ta tentu saja merasa malu untuk menolak. Sesungguhnya, ia memang seorang jago gulat yang ahli dalam ilmu gulat Bangsa Mongol, akan tetapi karena ia merasa lebih pandai dalam permainan senjata kaitan, ia tadi mengeluarkan senjata ini. Sekarang ia lalu melemparkan kaitannya kepada adiknya yang segera menyambutnya dan dengan kedua tangan kosong ia menghadapi Bun Sam.

Ruangan itu menjadi luas setelah pembaringan pembaringan digeser ke pinggir. Kedua orang itu berhadapan seperti dua ekor ayam jago sedang berlaga. Bun Sam memasang kuda kuda dengan kaki kanan. Kedua tangan di kanan kiri pinggang ditekuk sedikit dengan jari jari tangan terbuka dan ibu jari di telapak tangan.

Adapun Biauw Ta segera memperlihatkan pasangan kuda kuda ilmu gulat Bangsa Mongol. Tubuhnya membungkuk dengan muka di bawah dan mata mendelik ke depan, kedua tangan dikembangkan di kanan kiri dengan jari jari tangan kaku keras dipentang seperti kuku biruang, kedudukan kaki dalam bentuk Bhe si, yakni terpentang ke kanan kiri dengan lutut ditekuk.

Melihat pemuda itu membuka kuda kuda dengan Tuli te, kedudukan yang sekaligus mengandalkan kemahiran ginkang, Biauw Ta lalu maju menubruk sambil

mengeluarkan seruan keras. Tubrukan seperti ini dapat menangkap dan membikin tidak berdaya seekor harimau. Bun Sam menurunkan kaki kirinya dan menggunakan kedua tangan untuk menangkis serangan ini, karena ia memang hendak menguji tenaga lawan. Dua pasang lengan beradu dan terkejutlah Biauw Ta. Ia maklum bahwa dalam hal lweekang, ia kalah jauh, maka cepat jari jari tangannya mencengkeram dan sebelum dapat dihindarkan, ia telah dapat memeluk kedua lengan pemuda itu. Ia hendak menggunakan kecepatan seorang ahli gulat untuk melemparkan pemuda itu di atas kepalanya. Akan tetapi ketika ia mengerahkan tenaga, ia merasa seakan akan tubuh pemuda itu menjadi seribu kati lebih beratnya dan tidak terangkat olehnya. Ia mengerahkan tenaga gwa kang untuk melawan keras sama keras. Biarpun dalam hal lweekang, Bun Sam lebih menang, namun tenaga kasar ia takkan dapat menyamai orang Mongol yang bertubuh besar dan bertenaga kuat ini. Kalau ia bersitegang, tentu ada bahaya ia akan salah urat, maka tiba tiba terdengar pemuda ini berseru dan tahu tahu pelukan yang kuat dan erat itu telah terlepas. Bagaikan dua ekor belut saja, kedua lengan pemuda itu dapat melesat keluar dari rangkulan yang demikian kuatnya. Inilah Ilmu Jui kut kang (Melemaskan Diri) yang membuat lengannya seakan akan tidak bertulang lagi dan amat licin.

Sebelum Biauw Ta dapat menyerang lagi, Bun Sam sudah mendahuluinya mendorong dengan kedua tangannya. Biarpun dorongan ini tidak menyentuh dadanya, namun Biauw Ta tetap saja terhuyung mundur sampai lima tangkah Ia menjadi penasaran, menubruk lagi, kini dapat dielakkan oleh Bun Sam dan sebelum ia membalikkan tubuh, pemuda itu sekali lagi telah mendorongnya, kini dari samping dan sekali lagi Biauw Ta terdorong oleh angin yang kuat sekali, sehingga tidak saja

terhuyung huyung, bahkan kalau tidak cepat cepat ia melompat, pasti ia akan roboh. Bukan main herannya Biauw Ta menghadapi dorongan yang aneh ini. Ia tidak tahu bahwa ilmu pukulan ini sebetulnya adalah Soan hong pek lek jiu yang Bun Sam pelajari dari Mo bin Sin kun. Kedua murid Mo bin Sin kun, yaitu Lan Giok dan Thian Giok, mahir pula melakukan ilmu pukulan ini, tetapi tidak sehebat Bun Sam, karena pemuda ini telah memperoleh kemajuan pesat di bawah pimpinan Bu tek Kiam ong.

Biauw Ta merasa khawatir kalau kalau ia akan roboh di tangan pemuda ini, maka ia lalu melompat ke pinggir dan mengambil sepasang kaitannya yang tadi dipegang oleh adiknya. Dengan muka merah ia menghadapi Bun Sam lalu berkata, “Orang muda, marilah kau mencoba siang kauw ini. Cabut pedangmu!”

Akan tetapi Bun Sam hanya tersenyum dan berkata, “Tak usah berpedang, silahkan kau menyerang dengan senjatamu!”

Biuw Ta tak terkirakan marahnya. Ia merasa dipandang rendah, maka tanpa banyak cakap ia lalu menyerang dengan sepasang kaitannya. Kaitan kiri berak ke atas dan menyamber ke arah mata Bun Sam dengan gerakan mencokel mata lawan, sebenarnya gerakan ini hanya untuk memecah perhatian Bun Sam belaka karena yang lebih berbahaya adalah kaitan di tangan kanan yang bergerak ke arah lambung pemuda itu. Gerakan ini disebut Meraba Bunga Mencuri Buah dan amat berbahaya. Tetapi gerakan Bun Sam lebih luar biasa lagi dan juga lebih cepat. Pemuda ini menggerakkan tangan kanannya dan sebelum kaitan yang menuju ke matanya itu datang dekat, ia lelah menempel dengan jari tangannya lalu didorong ke bawah dan tepat menangkis kaitan lawan sebelah kanan. Terdengar suara keras sekali dan Biauw Ta terkejut bukan

main, kedua tangannya tergetar sebagai akibat dari beradunya sepasang senjatanya sendiri. Dan hebatnya, pada saat itu, jari tangan Bun Sam sudah meluncur ke arah lehernya untuk menotok jalan darah.

Biauw Ta cepat melompat ke belakang untuk menghindarkan bahaya ini, lalu kakinya menendang ke depan untuk menyambut tubuh lawan yang masih hendak menerjangnya, dibarengi dengan dua kaitannya yang menyambar dari kanan dan kiri dengan gerakan mengggunting. Tetapi, tiba tiba tubuh Bun Sam lenyap dari depannya dan tahu tahu ia merasa ada angin menyambar dari atas kepalanya. Ia tahu bahwa itulah lawannya yang tadi dengan kecepatan luar biasa telah melompat ke atas, maka tanpa melihat lagi ia lalu mengayun sepasang kaitannya ke atas kepala.

Tidak tahunya, dengan gerakan kedua kakinya di udara, Bun Sam telah dapat berjungkir balik dan kini berada di belakang tubuh lawannya. Secepat kilat kedua tangannya bekerja menotok dua pundak Biauw Ta. Ketua Koai kauw jit him ini merasa sepasang lengannya menjadi kejang. Ia mengarahkan tenaga dalam dan memaksakan dirinya, sehingga jalan darahnya pulih kembali, tetapi ia tidak dapat menahan ketika cepat sekali Bun Sam merampas sepasang kaitan itu dari belakang, Biauw Ta cepat membalikkan tubuh, matanya menjadi merah dan hidungnya berkembang kempis. Ia merasa telah dipermainkan. Akan tetapi, Bun San menjura dan mengulurkan tangan yang memegang siang kauw itu. Ia mengembalikan senjata itu kepada lawannya sambil berkata,

“Maaf, aku telah berlaku lancang mengambil siang kauw yang tanpa kau sengaja telah kau lepaskan dari tangan.”

Biauw Ta membetot kembali siang kauwnya dan dengan geram lalu menyerang lagi. Memang adat orang Mongol ini

keras dan tidak mau kalah. Apalagi dia adalah seorang yang ternama besar di utara, bagaimana ia dapat menyerah kalah terhadap seorang anak muda yang masih hijau ini? Ia tidak mau percaya bahwa ia akan kalah dan menganggap bahwa tadi ia telah berlaku terlalu sembrono.

Bun Sam cepat mengelak dan berkata, “Mengapa Koai kauw jit him yang jumlahnya tujuh orang itu hanya maju seorang saja? Aku tadi menantang pibu kepada Koai kauw jit him, maka silahkan kalian maju bersama. Eh, ya, aku lupa. Masih ada panglima Bucuci yang sebetulnya tidak masuk hitungan. Akan tetapi kalau mau boleh juga, tiada halangan!”

Sambil berseru keras, enam orang Mongol yang lain serentak maju dan menggerakkan siang kauw mereka yang bermacam macam bentuknya itu. Tetapi, biarpun mereka rata rata lihai sekali dan senjata kaitan itu bermacam macam bentuknya, cara mereka bersilat tidak berbeda banyak dan pada dasarnya sama, yakni seperti gerakan beruang yang ganas dan bertenaga besar.

Menghadapi tujuh orang yang lihai dengan kaitan mereka yang istimewa ini, Bun Sam terkejut dan merasa bahwa dengan bertangan kosong saja ia tak mungkin dapat menang. Cepat ia mencabut pedang yang tergantung di punggungnya. Sinar putih bagaikan kilat menyambar menyilaukan mata ketika pedang ini tercabut keluar dan terdengar seruan Bucuci.

“Ah, itu adalah Pek lek kiam yang tercuri dari istana! Ah, bangsat kecil, maling rendah, jadi kaukah yang mencurinya?”

Bun Sam tersenyum dan sekali ia menggerak dan Pek lek kiam, senjata senjata lawannya tertangkis dan terdengar suara keras sekali, ternyata sekali tangkis saja ada dua

kaitan yang ujungnya patah oleh pedang pusaka itu. Kagetlah tujuh orang Mongol itu dan mereka bersama melompat mundur.

Kesempatan ini dipergunakan oleh Bun Sam untuk menjawab kata kata Bucuci “Tenang, Bucici ciangkun, jangan terburu nafsu. Pedang ini bukan aku yang mencuri, bahkan aku hendak mengembalikan ke istana !”

Sementara itu, melihat betapa lihainya pedang bersinar putih itu dan betapa pemuda itu dapat memainkannya secara luar biasa sekali, Biauw Ta lalu memberi aba aba dalam Bahasa Mongol dan tujuh orang Mongol itu lalu mengurung Bun Sam dari jauh, dua tombak dari pemuda itu. Lalu mereka berjalan perlahan bagaikan beruang beruang berjalan mengitari pemuda ini, sebentar dari kanan ke kiri dan baru setengah putaran, tiba tiba berbalik lagi dari kiri ke kanan. Kadang kadang lambat, seperti setengah merangkak, kadang kadang cepat setengah berlari.

Inilah siasat yang paling lihai dari Koai kauw jit him. Dahulu ketika guru mereka sedang berburu biruang, di dekat kutub utara ia menyaksikan pertarungan yang luar biasa sekali antara tujuh ekor biruang es mengeroyok seekor anjing laut yang luar biasa besarnya di atas pulau es. Anjing laut itu jantan dan selain besarnya luar biasa, juga memiliki tenaga yang hebat dan kecepatan gerakan yang membuat tujuh ekor biruang itu tak berdaya. Baru saja dekat, ekor anjing laut itu telah dapat menyambar dan berkali kali tujuh ekor biruang itu terkena sabetan ekor ini sampai jatuh tunggang langgang. Baiknya mereka bertubuh kuat dan dapat bangun kembali. Setelah pengeroyokan berlangsung ramai dan lama, tetapi tetap saja tujuh ekor biruang itu tak dapat mengalahkan lawannya, tiba tiba biruang biruang itu lalu mengurung anjing laut itu dari jauh dan mulailah mereka berputar putaran secara teratur sekali. Guru Koai

kauw jit him itu memperhatikan dengan seksama dan akhirnya ia dapat melihat betapa biruang biruang itu dengan cara ini dapat membunuh anjing laut itu. Semenjak peristiwa ini, dia lalu menciptakan ilmu silat yang sesungguhnya lebih tepat disebut ilmu perang dan dinamainya Jit him tin (Barisan Tujuh Biruang). Oleh karena ini pula, maka ia sengaja memilih tujuh orang murid, yakni yang sekarang mendapat julukan Koai kauw jit him. Kini, menghadapi Bun Sam yang memegang pedang pusaka, Bauw Ta lalu mengatur barisan Jit him tin yang luar biasa itu. Ini adalah suatu tindakan yang luar biasa, karena kalau tidak terpaksa sekali, mereda tidak akan mengeluarkan ilmu serangan ini.

Bun Sam memandang dengan bingung ketika melihat gerakan mereka. Ia berlaku hati hati dan tidak mau menyerang, karena gerakan mereka itu masih merupakan teka teki baginya. Ia tidak tahu dari mana akan datang serangan lawan dan bagaimana perkembangannya pula. Oleh karena itu melihat betapa mereka bertujuh tidak turun tangan dan hanya berlari larian, terpaksa iapun berdiri memandang dengan penuh perhatian dan urat uratnya menegang, siap menanti datangnya gempuran.

Setelah berjalan lama, tujuh orang pengeroyoknya belum juga menyerang. Bun Sam menjadi makin bingung. Melihat tujuh orang berlari larian mengelilingi tubuhnya, membuat matanya menjadi pedas dan kepalanya pening. Ia tahu bahwa inilah kesalahannya dan ini pula merupakan sebuah daripada kelihaian siasat mereka itu. Maka iapun lalu menggerakkan kakinya dan berlari berputar putran dalam kurungan itu, mengikuti gerakan mereka!

Akan tetapi, sampai lelah ia berlari lari, tetap saja barisan tujuh biruang ini tidak mau bergerak menyerang, masih saja berlarian dengan cara bolak balik, sebentar ke kanan

sebentar ke kiri. Karena perobahan gerak, mereka ini tiba tiba, Bun Sam tentu saja harus merobah dengan tiba tiba pula dan hal ini membuatnya cepat lelah dan seluruh perhatiannya terpengaruh oleh gerakan tujuh orang itu. Akhirnya ia sadar dan mengerti bahwa letak kelihaian Jit him tin ini tentu dalam pertahanan dan tujuh orang lawannya itu tentu menanti sampai ia turun tangan menyerang baru mereka akan bergerak, ia maklum bahwa dalam ilmu silat, menyerang berarti membuka lowongan bagi lawan yang berarti merugikan diri sendiri, maka ia lalu mengambil keputusan untuk tidak menyerang lebih dulu.

Tiba tiba tujuh orang Mongol yang juga merasa heran mengapa pemuda itu tidak mau menyerang menjadi lebih heran ketika melihat Bun Sam mencabut pula pedang lemas yang tersembunyi di dalam bajunya dan berkelebatlah sinar kuning keemasan ketika Kim kong kiam terhunus keluar. Kemudian pemuda itu duduk di tengah tengah, bersila meramkan mata, sama sekali tidak memperdulikan tujuh orang lawannya yang masih berlari larian mengitarinya. Pedang Kim kong kiam berada di tangan kiri sedangkan pedang Pek lek kiam berada di tangan kanan.

Bun Sam memicingkan mata untuk mencurahkan pikirannya. Ia bermaksud memecahkan barisan tujuh biruang ini dan akhirnya ia mendapat akal. Ia akan menanti sampai ia diserang, kemudian dengan sebatang pedang menahan serangan enam lawan, dengan pedang ke dua ia boleh mendesak yang seorang agar kepungan itu dapat dibobolkan. Kalau saja ia tidak membiarkan dirinya terkurung, ia sanggup menghadapi keroyokan tujuh biruang ini tanpa khawatir akan dikalahkan.

Akan tetapi, Koai kauw jit him ternyata tidak bodoh dan tidak mau menyerang, biarpun pemuda itu sudah meramkan matanya. Mereka masih saja mengelilingi

pemuda itu, tetapi kini tidak lari lagi, melainkan berjalan kaki dengan langkah teratur dan selalu dalam keadaan pemasangan kuda kuda yang kokoh kuat.

Bun Sam meletakkan sepasang pedangnya di depan kedua kakinya dan kini ia berpangku tangan dalam keadaan siulian, napasnya teratur dan ia tidak bergerak sedikitpun juga! Melihat keadaan ini, Biauw Kai yang tiba di belakang pemuda itu, menganggap bahwa itulah kesempatan terbaik untuk menyerang pemuda ini. Maka tanpa banyak cakap, tiba tiba ia lalu menggerakkan sepasang kaitannya menyerang Bun Sam dari belakang! Biauw Ta berseru,

“Jangan menyerang !” tetapi terlambat, sepasang kaitan itu telah menyambar, yang kiri ke arah punggung, yang kanan ke arah kepala. Cepat sekali gerakan serangan ini, tetapi lebih hebatlah gerakan Bun Sam. Tahu tahu tubuh pemuda ini telah mencelat ke kiri, pedang Pek lek kiam menjadi sinar putih yang menangkis kaitan itu adapun pedang Kim kong kiam menjadi sinar emas yang meluncur cepat mendesak orang yang berada di depannya, yakni Biauw Hun atau orang ke tiga dari Koauw kauw jit him!

Terdengar suara keras dan kaitan kiri dari Biauw Kai terbabat putus oleh Pek lek kiam. Sedangkan Biauw Hun terkejut sekali atas penyerangan tiba tiba ini. Ia melangkah maju ke kiri dan belakangnya, yakni Biauw Lun dan Biauw Siong, menggantikannya menangkis serangan Kim Long kiam. Memang demikian sifat Jit him tin ini, yang diserang oleh lawan ditolong oleh saudara di kanan kirinya, sedangkan yang diserang itu setelah mendapat pertolongan, lalu membalas serangan lawan. Biauw Hun juga segera mengarahkan kaitannya ke dada Bun Sam dengan serangan mautnya.

Pemuda ini telah memikirkan jalan pemecahan, maka melihat tangkisan Biauw Lun dan Biauw Siong, ia hanya

memutar Pek lek kiam untuk menggempur mereka atau lebih tepat untuk menjaga diri dari serangan dua orang itu, sedangkan Kim kong kiam di tangannya terus mendesak Biauw Hun dengan hebatnya. Sebentar saja enam pasang kaitan menyerang kalang kabut, akan tetapi dengan permainan Ilmu Pedang Tee coan Liok kiam sut bagian ke lima, yakni bagian pertahanan, Pek tek kiam di tangannya berkelebat kian ke mari dan semua kaitan dapat ditangkisnya dengan tepat sekali. Adapun Kim kong kiam di tangannya terus mendesak Biauw Hun yang menjadi repot sekali. Karena penyerangan Bun Sam yang satu jurusan saja ini, maka pecahlah kepungan itu dan barisan Jit him tin tidak dapat jalan lagi! Kini Bun Sam berada di tengah tengah keroyokan biasa yang tidak teratur dan kacau balau, hanya mengandalkan kekuatan para pengeroyok masing masing, jauh sekali bedanya dengan penyerangan Jit him tin yang amat teratur tadi.

Setelah tidak dikurung dengan siasat Jit him tin, dengan enaknya Bun Sam menghadapi mereka. Ilmu Pedang Tee coan Liok kiam sut dapat ia mainkan dengan sebaiknya dan kini baralah terlihat kehebatan ilmu pedang ini. Koai kauw jit him audah berpuluh tahun menghadapi lawan lawan yang tangguh dan telah banyak melihat ilmu pedang, akan tetapi ilmu pedang yang dimainkan oleh Bun Sam ini benar benar luar biasa sekali. Pemuda itu telah menyimpan kembali Pek lek kiam, pedang istana yang tadi ia pinjam untuk melindungi diri dan sekarang ia hanya bersenjatakan Kim kong kiam saja. Akan tetapi pedang ini telah berubah menjadi sinar emas yang berkilauan dan yang menyambar nyambar bagaikan seekor naga sakti.

Bun Sam memang sengaja hendak mencoba kehebatan ilmu pedangnya yang baru dipelajarinya dari Bu tek Kiam ong. Kini melihat hasilnya, ia menjadi girang sekali dan

dengan penuh semangat ia mainkan jurus ke sepuluh dari bagian ke dua, yang disebut gerakan Liong ong lo thian (Raja Naga Mengacau Langit). Gulungan sinar pedang yang berwarna keemasan itu tiba tiba berobah menjadi sinar tajam berkelebatan dari atas ke bawah dan terdengar seruan kaget susul menyusul. Sebentar saja, empatbelas batang kaitan itu lelah terlempar semua ke kanan kiri.

Bun Sam mengeluarkan suara ketawa puas, kemudian sekali berkelebat, bayangan pemuda itu lenyap di dalam gelap, hanya terdengar suaranya, "Koai kauw jit him, selamat tinggal."

Tujuh orang tokoh Mongol itu saling pandang dengan wajah pucat. Belum pernah mereka mengalami kekalahan yang demikian mutlak dan mengherankan. Akhirnya dengan menarik napas panjang Biauw Ta berkata kepada Bucuci yang berdiri dengan bengong "Apakah ciangkun masih membutuhkan bantuan kami setelah melihat betapa rendahnya kepandaian kami?"

Bucuci bingung untuk menjawab. Memang hebat kepandaian pemuda tadi, tetapi ia memang membutuhkan sebanyak banyaknya bantuan orang pandai, maka buru buru ia berkata,

"Pemuda tadi agaknya menggunakan ilmu sihir. Buktinya ia tidak mampus terkena senjata rahasiaku. Harap jit wi jangan kecil hati. Lain kali kita membuat perhitungan dengan dia."

Biauw Ta tersenyum tawar. "Dia tadi memang benar benar lihai, entah siapa yang mendidiknya sampai begitu hebat. Kim Kong Taisu sendiri agaknya tidak sehebat itu ilmu pedangnya. Kalau ciangkun masih mengharapkan bantuan kami, hanya ada satu syarat yakni harap kau

jangan menceritakan kepada, siapapun juga tentang kekalahan kami yang memalukan ini."

Bucuci mengangguk, ia mengerti. Memang kalau terdengar oleh orang lain, nama Koai kauw jit him yang demikian terkenal akan rusak. Dengan hati kecewa, delapan orang ini pada keesokan harinya pagi pagi benar meninggalkan tempat itu pulang ke kota raja.

Bun Sam berlari cepat menuju ke hutan di mana Lan Giok dan Thian Giok menunggunya. Akan tetapi, di tengah jalan ia bertemu dengan muda mudi kembar itu yang agaknya akan menyusulnya.

"Eh, mengapa kalian keluar dari hutan?" tegur Bun Sam.

"Kau seorang diri menghadapi tujuh lawan lihai ditambah Panglima Bucuci, apakah kau menyuruh kami enak enak saja menjadi umpan nyamuk di hutan?" Lan Giok membalas bertanya.

"Adikku ini gelisah terus menerus karena khawatir kalau kalau kau celaka di tangan Koai kauw jit him," kata Thian Giok sambil mengerling kepada adiknya penuh godaan.

"Tak perlu khawatir lagi, mereka telah pergi jauh, mungkin kembali ke kota raja. Aku telah berhasil memancing dan menipu mereka," kata Bun Sam.

Tiba tiba Lan Giok menjadi gembira dan sambil menghampiri Bun Sam, ia bertanya, "Engko Bun Sam, bagaimana kau berhasil memancing mereka? Ceritakan padaku." Gadis ini tiba tiba menyebut engko dan melihat sikapnya begitu wajar, Bun Sam tersenyum. Benar benar seorang gadis yang berwatak gembira, pikirnya.

"Aku berlari ke jurusan yang berlawanan dengan tempat kalian sembunyi," Bun Sam mengarang cerita bohong, "akan tetapi tentu saja aku menunggu sampai mereka melihat aku. Kemudian ia terputar putar dan mengajak mereka main kucing kucingan di dalam hutan di kaki bukit, lalu aku berlari kembali ke tempat tadi, terus menuju ke kota raja. Mereka mengejar terus dan setelah aku bersembunyi di dalam rumpun alang alang di pinggir jalan, mereka masih saja terus mengejar ke kota raja, lewat di dekat tempat sembunyiku sambil menyumpah nyumpah."

Lan Giok tersenyum geli. "Ah, alangkah senangnya kalau aku dapat melihat dengan kedua mata sendiri."

"Kalian ini hendak ke manakah?" Bun Sam pura pura bertanya sungguhpun ia tahu baik bahwa mereka sedang menuju pulang ke Sian hwa sian.

"Kami hendak pulang ke Sian hwa san dan kau sendiri, selama tiga tahun ini menghilang ke mana sajakah? Beberapa kali ayah mencarimu, bahkan telah menyusul ke Oei san, tetapi kau tidak berada di sana. Suhumu, Kim Kong Taisu, menurut ayah juga mencarimu, juga guruku mencari cari di mana mana. Kini tahu tahu kau muncul di sini, sebenarnya ke mana saja selama ini, engko Bun Sam?" tanya Lan Giok.

Ketika itu fajar telah menyingsing dan sebelum Bun Sam menjawab, Thian Giok mendahuluinya berkata, "Perutku telah lapar sekali. Apakah tidak lebih baik kita mencari rumah makan di dusun depan itu, baru kemudian kita makan sambil bercakap cakap?"

Lan Giok mencela kakaknya, "Begitu telingamu mendengar suara ayam hutan berkokok, perutmu otomatis berkeruyuk pula. Hem, benar benar menjemukan."

“Pandai kau bicara, hendak kulihat kalau sebentar aku makan, kau makan atau tidak.” Thian Giok membalas menggoda.

Bun Sam tersenyum menyaksikan saudara kembar ini bercekcok. Iapun lalu membetulkan usul Thian Giok. Kembali Lan Giok diserang oleh kakaknya, “Kau dengar itu? Bun Sam tentu setuju dengan pendapatku. Pertemuan ini tentu saja menggirangkan hati, tetapi, menghadapi makanan dan arak, bukankah lebih menggembirakan lagi?”

“Kamu orang laki laki yang diingat hanya makanan dan arak selalu,” kata gadis itu cemberut, tetapi ia tidak mengomel lebih jauh dan mengikuti Thian Giok berlari menuju ke dusun yang genteng genteng rumahnya sudah nampak dari tempat itu.

Karena masih pagi benar, mereka hanya bisa mendapatkan restoran yang menjual roti dan minuman hangat, akan tetapi itu sudah cukup bagi mereka. Ternyata betul kata kata Thian Giok, karena begitu menghadapi makanan, Lan Giok mendahului mereka dan makan sekenyang kenyangnya. Dua orang muda itu memandang gadis ini dengan senyum ditahan.

Kemudian dengan gembira mereka lalu bercakap cakap, saling menuturkan pengalaman mereka. Akan tetapi Bun Sam tidak menceritakan bahwa ia telah menjadi murid Bu tek Kiam ong dan bahwa dia telah menolong mereka dari tangan Kui To dan Liem Swee, melainkan bercerita bahwa selama ini ia merantau dan mengalami banyak sekali peristiwa hebat.

Setelah Thian Giok dan adiknya menuturkan pengalaman dan perjalanan mereka yang amat dipuji oleh Bun Sam, pemuda ini lalu bertanya, “Tadi kau bilang bahwa Yap suheng, suhuku dan guru kalian semua

mencariku. Ada apakah orang orang tua itu mencari padaku ?"

Ditanya demikian ini, merahlah wajah Lan Giok dan ia tidak dapat menjawab. Thian Giok yang menjawab dengan suara bernada menggoda, "Kau dicari untuk membicarakan urutan perjodohan Bun Sam"

"Apa…?" mata pemuda ini terbelalak.

"Engko Thian Giok, mulutmu ini benar benar lancang sekali !" sela Lan Giok, kemudian ia berkata kepada Bun Sam, "Jangan kaudengar kata katanya yang ngacau itu, urusan perjodohan, kita orang orang muda mana tahu ? Mungkin sekali mereka mencarimu karena sudah lama tidak bertemu. Oleh karena itu, marilah kau ikut dengan kami ke Sian hwa san untuk bertemu dengan ayah dan guruku."

Bun Sam menggelengkan kepalanya. "Kelak aku pasti akan naik ke gunung itu. Akan tetapi sekarang aku harus kembali ke kota raja untuk mengembalikan pedang pusaka milik kaisar ini."

Tadi ia sudah menceritakan bahwa pedang ini dicuri oleh orang jahat dan kebetulan sekali dijalan ia dapat merampasnya kembali. Kemudian Bun Sam bertanya dengan hati hati agar jangan sampai mereka ketahui bahwa sebenarnya ia menyusul mereka untuk bertanya tentang Sian Hwa.

"Lan Giok, tadi aku mendengar Bucuci dan Koai kauw jit him bicara tentang nona Sian Hwa yang lari ikut dengan kau? Apakah yang mereka bicarakan itu nona Sian Hwa puteri Bucuci? Aku dulu pernah bertempur melewati dia dan nona itu cukup lihai. Mengapa dia sekarang lari dengan kau? Betulkah itu?"

Lan Giok tersenyum, kemudian menghela napas. “Kasihan enci Sian Hwa. Ia mulai dikejar kejar lagi oleh ayah angkatnya itu. Memang yang mereka bicarakan itu adalah enci Sian Hwa puteri angkat Bucuci dan mereka mengira bahwa enci Sian Hwa ikut dengan aku. Seperti kuceritakan tadi, memang semula ia hendak ikut dengan aku, tetapi kami berdua tertangkap dan untungnya tertolong oleh orang aneh yang merahasiakan diri itu. Kemudian, entah mengapa, enci Sian Hwa tidak jadi turut bahkan menyatakan hendak masuk menjadi nikouw di kuil Sun pok thian. Ah, kasihan gadis yang patah hati itu.”

“Mengapa hendak menjadi nikouw ? Bukankah ia puteri seorang bangsawan yang kaya raya dan ia murid dari Pat jtu Giam ong yang lihai ?”

“Hem, mana kau tahu?” Lan Giok memandang kepada Bun Sam dan mengagumi alis mata pemuda ini yang bentuknya seperti golok. “Enci Sian Hwa telah minggat dari rumahnya karena tidak sudi dipaksa menikah dengan Liem Swee putera Pat jiu Giam ong.”

Semua hal ini Bun Sam sudah mengetahui, tetapi ia berpura pura heran dan tertarik. Hatinya kecewa karena dari Lan Giok ia tidak mendengar sesuatu yang aneh yang dapat membuka rahasia hati kekasihnya itu. Kini mendengar bahwa Bucuci dan Koai kauw jit him itu sebetulnya hendak mengejar dan menangkap Sian Hwa, hatinya menjadi makin gelisah.

“Kalian lanjutkanlah perjalananmu ke Sian hwa san, aku hendak ke kota raja lebih dulu, baru kemudian aku akan menyusul ke sana,” katanya sambil bangkit berdiri setelah Thian Giok membayar harga makanan dan minuman.

Lan Giok kecewa sekali karena Bun Sam tidak mau pergi bersama mereka. Melihat kemuraman wajah adiknya,

Thian Giok merasa kasihan. Setelah mereka berpisah dari Bun Sam, Thian Giok berkata, “Adikku, kau tunggu sebentar di sini, aku mau bicara penting dengan dia!” Ia lalu kembali dan mengejar Bun Sam yang belum pergi jauh.

Mendengar panggilan Thian Giok, Bun Sam berhenti.

“Bun Sam, jangan kau lama lama pergi. Lekaslah menyusul kami di Sian hwa san. Sebetulnya, ayah hendak bicara dengan kau mengenai urusan perjodohanmu dengan adikku Lan Giok.”

“Apa…??” Bun Sam memandangnya dengan mata terbelalak. Tak terasa ia memandang ke arah Lan Giok yang berdiri agak jauh dari situ. Gadis ini tidak mendengar apa yang dibicarakan oleh Thian Giok kepada Bun Sam, maka ia memandang dengan penuh perhatian. Gadis itu nampak cantik sekali tertimpa sinar matahari pagi, cantik dan manis dengan potongan tubuhnya yang ramping.

“Semua sudah setuju dengan perjodohan itu,” kata Thian Giok pula dengan hati geli ketika ia melihat Bun Sam memandang ke arah adiknya, “bahkan guruku telah pergi ke Oei san untuk membicarakan urusan ini dengan Kim Kong Taisu. Pendeknya, pertunanganmu dengan Lan Giok telah diresmikan oleh orang orang tua.”

“Apakah dia…. sudah tahu tentang pertunangan ini ?” tanya Bun Sam bagaikan dalam mimpi. Maksud pemuda ini ialah apakah Sian Hwa sudah tahu tentang pertunangan itu, tetapi tentu saja Thian Giok mengira bahwa Bun Sam maksudkan adalah Lan Giok.

“Tentu saja, adikku merasa beruntung sekali. Tidakkah kau melihat betapa ia mencintamu?”

Bersinar mata Bun Sam dan Thian Giok mengira bahwa pemuda ini merasa girang. Sebetulnya Bun Sam hanya

merasa lega karena kini tahulah ia akan rahasia kekasihnya. Tak salah lagi, Lan Giok tentu sudah memberi tahu kepada Sian Hwa tentang pertunangan itu, sehingga kekasihnya itu menjadi putus harapan dan mengalah. Alangkah halus budi Sian Hwa. Gadis kekasihnya itu mengalah dan rela berpisah dari dia setelah tahu bahwa Bun Sam telah ditunangkan dengan Lan Giok.

“Jangan lama lama kau pergi, Bun Sam. Kami menanti di Sian hwa san,” sekali lagi Thian Giok berkata.

Seperti seorang linglung, Bun Sam hanya mengangguk, kamudian berkata singkat, “Selamat berpisah.” Lalu ia melompat dan sekejap mata saja ia sudah lenyap dari depan Thian Giok, membuat murid Mo bin Sin kun ini merasa heran dan kagum.

“Kau bilang apa padanya?” tanya Lan Giok.

Thian Giok tertawa. “Tidak apa apa, hanya aku pesan jangan dia terlalu lama pergi karena tunangannya menanti nanti dengan hati rindu.”

Merah muka Lan Giok, demikian jengah dia sehingga untuk sesaat tidak dapat menjawab godaan kakaknya.

“Aku bilang bahwa dia sudah bertunangan denganmu, bukankah itu baik sekali?”

Tak dapat lagi Lan Giok kali ini bercekcok dengan kakaknya, maka tanpa bilang sesuatu, ia lalu lari melanjutkan perjalanannya. Thian Giok mengejar sambil tersenyum senyum, hatinya penuh kebahagiaan melihat adiknya berhati girang dan bahagia.

Sesosok bayangan hitam yang gesit sekali nampak berlompat lompatan di atas wuwungan gedung gedung dan

bangunan istana yang megah. Bayangan ini bukan lain adalah Bun Sam yang bermaksud mengembalikan pedang Pek lek kiam sebagaimana yang dipesan oleh mendiang Bu tek Kiam ong.

Dengan kepandaian ginkangnya yang sudah mencapai tingkat tinggi sekali, Bun Sam dapat melewati penjaga penjaga dan pengawal pengawal disekitar istana yang mewah dan kini pemuda ini menjadi kagum dan bingung. Ia merasa kagum karena bangunan bangunan istana itu benar benar luar biasa indahnya, semua terukir dan semua mengandung hasil seni yang bermutu tinggi. Bahkan wuwungan rumah saja sampai diukir dan dihias dengan tata warna yang demikian indahnya. Benar benar pemuda itu merasa heran dan kagum sekali. Akan tetapi ia merasa bingung karena ke manakah ia harus mengembalikan pedang Pek lek kiam itu? Ia tidak tahu di mana adanya gudang pusaka kerajaan dan tidak tahu pula bagaimana ia dapat menghadap atau menemui kaisar untuk mengembalikan pedang itu.

Lampu lampu penerangan di kelompok gedung istana itu sangat banyak, sehingga keadaan menjadi terang seperti siang. Ketika Bun Sam menuju ke bagian barat dan sedang berdiri di wuwungan sambil memandang ke bawah, tiba tiba ia mendengar suara seorang wanita sedang marah marah. Karena ingin tahu apa yang terjadi dan siapa yang bicara, Bun Sam lalu melompat ke arah suara itu dan ternyata suara itu datang dari sebuah taman bunga yang tidak berapa besar, akan tetapi amat indah. Pohon pohon yang liu dan pohon pohon kembang yang tertanam di situ semua terpelihara baik baik tak nampak sehelaipun daun kering menempel di pohon, agaknya setiap hari dibersihkan orang, juga cara menanamnya, teratur. Di tengah tengah taman itu terdapat sebuah panggung tinggi yang dicat

merah dan di sekeliling panggung terdapat lampu teng yang amat mungil. Di sebelah kanan panggung, yakni di bawah, terdapat empang teratai yang berair jernih. Daun daun teratai yang lebar itu nampak terapung di permukaan air, dihias oleh kembang teratai berwarna merah dan putih. Ikan ikan emas berenang ke sana ke mari di kanan kiri kembang kembang teratai kadang kadang kepalanya muncul di permukaan air menimbulkan suara gemercik atau secara main main melompat ke permukaan air, sehingga untuk sekilas nampak perut ikan yang putih bagai perak.

Panggung itu lebar dan berbentuk bundar. Lantainya bersih mengkilat, akan tetapi tetap saja di tilami permadani dari Negeri Barat yang indah dan tebal. Bun Sam melihat tujuh orang wanita muda muda dan cantik cantik duduk berkeliling di pinggir panggung, sedangkan di tengah tengah panggung nampak seorang gadis yang luar biasa cantiknya tengah bicara marah marah kepada seorang laki laki muda yang juga amat tampan dan berpakaian amat mewah.

“Mengapa kau begitu pengecut?” gadis cantik itu berkata dengan alis berdiri, tangan kiri bertolak pinggang, sedangkan tangan kanannya dengan telunjuknya yang runcing itu menuding ke arah hidung pemuda tampan tadi. “Kaulihat saja, aku besok akan pulang ke utara dan memberi tahu kepada ayah. Betapapun juga, pernikahan harui dilakukan di utara, bukan di sini.” Setelah berkata demikian, dengan sikap manja gadis itu membanting banting kaki kanannya.

Pemuda itu tertawa, lalu berkata merayu, “Kalau kau marah marah kau makin cantik saja. Lihat matamu menjadi seperti warna Telaga Sihu! Kebiru biruan, ah, alangkah indahnya.”

Gadis itu nampak girang mendapat pujian ini, “Laki laki pembujuk. Kau kira dengan rayuanmu ini aku akan menyerah saja? Tidak, kalau kau begitu pengecut untuk memberitahukan ayahmu bahwa aku menghendaki upacara pernikahan di utara aku tidak mau menikah dengan kau!”

“Ah, sudahlah. Aku bersumpah untuk memberitahukan ayah besok. Kau jangan marah marah, manis.” Setelah berkata demikian, dengan mesra pemuda itu mengelus pipi gadis itu yang kini benar benar telah mereda marahnya.

“Betapapun juga, besok aku akan pulang dulu untuk mempersiapkan segala peralatan pernikahan,” katanya. Tujuh orang wanita muda yang duduk bersimpuh di panggung itu, saling lirik dengan tersenyum senyum, tetapi dua orang muda yang berdiri itu tidak memperdulikan mereka, sambil berpegangan tangan mereka saling memandang dengan mata mencintai.

Merahlah wajah Bun Sam yang mengintai. Ia disuguhi adegan yang membuat hatinya perih dan pikirannya melayang layang, teringat kepada Sian Hwa. Ia merasa malu sendiri mengapa ia mengintai adegan seperti itu. Dengan gugup ia hendak pergi dari situ. Karena pikirannya melayang terkenang kepada Sian Hwa, ia berlaku kurang hati hati dan tanpa disengaja ia tertendang ujung wuwungan panggung itu, sehingga pecah dan mengeluarkan bunyi nyaring.

Terkejutlah semua orang di atas panggung itu. Sikap gadis dan pemuda itu berobah dan kini mereka nampak tangkas sekali. Dengan gerakan yang cepat, gadis itu melompat ke pinggir dan tahu tahu ia telah menghunus pedang yang tadi dipegang oleh seorang di antara tujuh pelayannya. Adapun pemuda itupun kini telah mencabut sepasang siang kiam (sepasang pedang).

“Orang yang di atas genteng, turunlah! Kalau tidak, sekali berteriak saja tempat ini akan terkepung oleh semua penjaga dan kau akan dipenggal lehermu. Dihadapan kami mungkin kau akan mendapat ampun!” gadis itu berseru keras dan kini suaranya yang tadi terdengar merdu sekali itu berobah menjadi nyaring dan keras.

Mendengar ini, Bun Sam berpikir. Ia tentu saja tidak takut akan ancaman itu, tetapi mengapa harus menimbulkan ribut ribut? Ia datang tanpa maksud buruk, hanya untuk mengembalikan pedang dan mendengar percakapan tadi, dua orang muda di bawah itu bukanlah orang sembarangan. Siapa tahu dengan perantaraan mereka, ia dapat mengembalikan pedang kepada tangan yang berhak. Ia menjaga jangan sampai pedang itu terjatuh ke dalam tangan jahat.

Tanpa ragu ragu lagi, ia lalu melayang turun dan merupakan bayangan yang ringan dan lincah sekali. Tahu tahu semua orang yang berada di panggung itu melihat seorang pemuda berpakaian sederhana telah berdiri di hadapan gadis dan pemuda tadi.

Bun Sam melihat pemuda itu sebaya dengan dia, berwajah agung dan tampan sekali, juga pakaiannya mewah, gadis itu memandang kepadanya, dengan heran dan kagum Bun Sam melihat sepasang mata yang kebiru biruan! Ia merasa heran dan kagum karena memang mata itu berbeda sekali dengan mata orang biasa, tentu saja ia lebih suka akan mata Sian Hwa yang hitam mulus dan bening! Ia lalu menjura dengan hormat, lalu berkata,

“Maaf kalau aku mengganggu. Aku datang bukan dengan maksud buruk.”

“Berlutut!” tiba tiba seorang di antara para wanita pelayan tadi membentaknya. “Berani kau berlaku tidak sopan di hadapan Ong ya?”

Bun Sam terkejut. Sebutan Ong ya ini membuat ia teringat bahwa kaisar mempunyai seorang putera dari selir yang bernama Kian Tiong yang sebutannya juga Ong ya. Jadi pangerankah pemuda ini? Akan tetapi, dia tidak mau berlutut, jangankan di depan seorang pangeran Kaisar Mongol, biarpun pangeran bangsanya sendiri pun belum tentu ia mau berlutut dalam keadaan seperti sekarang!

Tiba tiba pelayan wanita itu yang tadinya bersimpuh, mencelat tubuhnya dan menyerang ke arah dua kaki Bun Sam. Itulah serangan Bi jin hwa (Gadis Cantik Mencari Bunga), sebuah jurus serangan dari Ilmu Silat Bi jin kun yang lihai. Akan tetapi biarpun serangan ini mengejutkan hati Bun Sam karena tidak disangka sangkanya seorang gadis pelayan dapat memiliki kepandaian setinggi itu, namun terhadap pemuda ini tidak ada artinya sama sekali. Gadis itu berhasil memegang kedua kaki pemuda itu yang hendak ditariknya supaya Bun Sam jatuh berlutut, akan tetapi biarpun ia mengerahkan tenaganya, tak juga kaki itu dapat ditarik. Pelayan itu masih terus membetot dan menarik sampai napasnya krenggosan, akan tetapi sia sia saja. Bun Sam hanya menundukkan muka memandangnya sambil tersenyum. Ketika pelayan itu berdongak dan melihat wajah tampan itu tersenyum kepadanya, lemaslah hatinya dan makin hilang tenaganya. Dengan muka merah saking malu dan jengah, ia lalu mundur lagi dan duduk seperti tadi.

Kian Tiong tertawa terbahak bahak, lalu menghampiri Bun Sam.

“Siapakah kau, orang gagah? Dan keperluan apakah yang membawamu datang ke tempat ini? Tahukah kau

bahwa baik atau buruk maksud kedatanganmu ini, kau tetap saja sudah melakukan pelanggaran! Tempat ini adalah tempat terlarang."

Bun Sam memandang tajam, lalu bertanya, "Benarkah aku berhadapan dengan Pangeran Kian Tiong?"

Pemuda itu menganggguk. Sepasang pedangnya masih di tangan, karena ia masih curiga dan takut kalau kalau mendapat serangan mendadak. "Memang benar dan nona ini adalah tunanganku, puteri dari Raja Suku Bangsa Semu. Kaulihat, kau berhadapan dengan putera puteri raja besar, mengapa kau tidak memberi hormat selayaknya?" Pertanyaan ini lebih bersifat perasaan heran dari pada teguran.

Bun Sam kembali menjura. "Maafjkan aku, Ong ya. Aku tidak biasa menghormat sambil berlutut, kecuali kepada guruku dan kepada mendiang orang tuaku. Kiranya tidak perlu kuperkenalkan diri cukup kalau kuberitahukan maksud kedatanganku. Aku datang hendak mengembalikan ini!" Ia melolos pedang Pek lek kiam dari sarangnya dan pangeran itu terkejut sekali sampai ia melompat mundur dan wajahnya berobat pucat.

"Pek lek kiam! Jadi kau pencurinya??"

"Bukan, Ong ya, bukan aku pencurinya. Aku yang merampasnya dari tangan pencuri itu, seorang kakek tua gila yang kini sudah meninggal dunia."

Nampak pangeran itu menjadi lega, lalu ia menerima pedang itu dan memeriksanya. Setelah mendapat kenyataan bahwa benar benar itu adalah pedang Pek lek kiam, ia berkata, "Sahabat yang gagah, siapakah kau?"

"Namaku Song Bun Sam, seorang perantau biasa saja."

"Bagus, sekarang aku teringat. Bukankah kau murid dari Kim Kong Taisu yang beberapa tahun yang lalu pernah menimbulkan keributan di kota raja?" Pangeran ini memandang tajam.

Bun Sam tersenyum. "Jadi Ong ya sudah pula mendengar obrolan Panglima Bucuci? Memang, aku pernah ribut ribut dengan panglima itu, bahkan kemarin dulu pun aku bentrok dengan dia dan kawan kawannya. Akan tetapi, hal itu tidak ada sangkut pautnya dengan soal mengembalikan pedang ini."

Pangeran Kian Tiong mengangguk angguk. "Song Bun Sam, kau benar benar tabah sekali, aku terpaksa harus mengakui dan memuji keberanian mu. Tetapi kau terlalu lancang. Betapapun juga, aku paling suka akan kegagahan, maka aku maafkan kelantanganmu ini. Besok datanglah ke istana, aku akan mintakan hadiah untukmu kepada kaisar."

Bun Sam menggelengkan kepalanya. "Ong ya, orang seperti aku yang tidak membutuhkan sesuatu, hadiah dari kaisar untuk apakah? Tidak, aku tidak mengharapkan hadiah karena sesungguhnya peristiwa pencurian pedang ini telah mendatangkan keuntungan besar sekali kepadaku. Nah, selamat tinggal Ong ya dan kau juga, nona!" Ia menjura, akan tetapi sebelum ia melompat pergi, terdengar nona itu berkata,

"Tahan dulu!" Suaranya amat berpengaruh seperti suara seorang yang sudah biasa memberi perintah. Bun Sam menahan gerakan kakinya dan memandang.

Nona itu menggerakkan pedang yang dipegangnya tadi yang ternyata adalah sebatang pedang yang bentuknya agak aneh, karena pedang itu di bagian tengah tengah melebar, sehingga bagian tengah itu lebih lebar daripada bagian gagang atau ujungnya. Cahayanya kebiruan seperti warna

matanya dan ketika gadis itu menggerak gerakkannya, bersiutanlah angin yang dingin. Diam diam Bun Sam memuji gadis ini yang biarpun nampak demikian lemah lembut dan cantik jelita, ternyata memiliki tenaga dalam yang lihai juga.

“Luilee, jangan kau main main, dia adalah murid Kim Kong Taisu yang lihai!” Pangeran Kian Tiong agaknya sudah dapat menerka maksud hati tunangannya itu. Akan tetapi Luilee, gadis cantik itu, hanya tersenyum kepada tunangannya dan kemudian ia melangkah maju menghadapi Bun Sam sambil memandang dengan matanya yang berwarna biru itu. Setelah nona itu mendekat, diam diam Bun Sam harus mengakui bahwa biarpun warna mata itu aneh, akan tetapi kalau dipandang pandang toh memiliki keindahan tersendiri. Sinar mata itu demikian lembut dan ia percaya bahwa mata ini dapat memandang dengan mesranya, sehingga tidak aneh kalau pangeran itu telah jatuh betul betul di bawah kaki gadis cantik ini.

“Song Bun Sam, ketahuilah bahwa aku semenjak kecil amat suka akan ilmu silat pedang dan telah mempelajari ilmu pedang keturunan dari ayahku. Sekarang mendengar bahwa kau adalah murid dari Kim Kong Taisu yang lihai, sebelum kau pergi harap kau suka memberi sedikit petunjuk agar ilmu pedangku bertambah baik.” Ia memandang kepada Kian Tiong dan berkata halus, “Beri pinjam Pek lek kiam itu kepadanya!”

Akan tetapi sebelum Kian Tiong memberikan pedang itu, Bun Sam sudah mengeluarkan Kim kong kiam yang bercahaya keemasan. Pemuda ini merasa gembira dan berkata,

“Tentu saja aku bersedia untuk melayani kehendak siocia. Pedangku ini adalah Kim kong kiam, pemberian suhu Kim Kong Taisu. Akupun sering kali mendengar

bahwa ilmu pedang dari keluarga Raja Semu adalah tinggi sekali, maka harap siocia tidak berlaku sungkan dan merendah."

Panggung itu memang luas dan cukup lebar untuk dipakai pibu, Luilee, puteri Semu yang cantik. Setelah tersenyum manis kepada tunangannya, lalu berseru nyaring dan tiba tiba pedangnya berkelebat merupakan segulung sinar kebiruan, menyambar ke arah dada Bun Sam dengan sebuah tusukan yang dilakukan dengan gaya indah sekali. Pemuda ini menangkis dengan Kim kong kiam dan sengaja ia tidak menggunakan tenaga. Dalam benturan pedang ini, ia mendapat kenyataan bahwa pedang biru di tangan nona itu adalah sebatang pedang mustika yang baik sekali dan sekaligus ia pun tahu bahwa lweekang dari nona Bangsa Semu ini tingkatnya masih kalah oleh Sian Hwa apalagi kalau dibandingkan dengan Lan Giok, masih kalah jauh. Akan tetapi setelah Luilee menyerangnya lagi dengan tusukan dan bacokan bertubi tubi yang cepat sekali datangnya, pemuda ini tahu bahwa ilmu pedang dari nona ini mengandalkan kegesitan dan ternyata dalam hal ginkang, agaknya nona ini tidak kalah oleh Sian Hwa. Ia melayani dengan sengaja mengalah dan tidak membalas, sehingga pertempuran ini nampaknya ramai sekali.

Berkali kali Pangeran Kian Tiong memuji, pangeran ini kepandaiannya sudah lebih tinggi dari tunangannya maka tentu saja ia tahu bahwa Bun Sam selalu mengalah. Betapapun juga, pemuda bangsawan ini amat kagum melihat gerakan tubuh tunangannya yang memang bersilat dengan gaya yang amat indah, seakan akan sedang menari nari.

Biarpun memiliki ilmu pedang yang cukup lihai, namun sebagai seorang puteri yang manja, Luilee tak pernah berlatih diri sampai lama, sehingga ia tidak memiliki napas

panjang dan keuletan, maka baru menyerang tigapuluh jurus saja, peluhnya telah membasahi tubuhnya!

Bun San tahu akan hal ini dan ia merasa kasihan. Dengan gerakan cepat sekali ia lalu memutar pedangnya. Putaran ini mengandung tenaga cam (melibat), maka seketika itu juga pedang biru di tangan Luilee ikut terputar tanpa dapat dicegah lagi. Ketika Bun Sam berseru perlahan, tahu tahu pedang biru itu terlepas dari pegangan Luilee dan meluncur lurus ke atas, lalu menancap pada langit langit panggung yang terbuat dari papan. Pedang itu menancap keras dan gagangnya bergoyang goyang sambil mengeluarkan suara mengaung!

Bukan main kagumnya Luilee menyaksikan ini. Mulutnya yang manis dan kemerahan itu berseru, “Bagus sekali! Hebat ilmu pedangmu, Song Bun Sam !”

“Kiam hoatmu indah sekali gayanya, siocia.” Bun Sam balas memuji.

Pada saat itu Pangeran Kian Tiong memasukkan tangannya ke dalam saku bajunya, menariknya keluar lagi dan seperti menggenggam sesuatu. Kemudian ia menggerakkan tangannya memukul ke arah pedang biru yang menancap di langit langit panggung itu. Nampak sinar merah keluar dari tangannya itu, melibat gagang pedang dan sekali tarik saja pedang itu telah tercabut dan jatuh ke bawah, disambut dengan tangkasnya oleh pangeran muda itu !

Bun Sam memuji. Ia tahu bahwa sinar merah tadi adalah sehelai tali sutera atau ang kin (sabuk merah) yang dapat dipergunakan sebagai senjata mengandalkan tenaga lweekang.

Pangeran itu berkata kepada Bun Sam, “Biarpun kau tidak memperlihatkan kepandaianmu yang sesungguhnya

dan berlaku mengalah, akan tetapi aku dapat melihat bahwa kepandaian ilmu pedang dari Song taihiap benar benar mengagumkan sekali. Agaknya kalau dibandingkan dengan kepandaian murid murid Pat jiu Giam ong dan Lam hai Lo mo, akan ramai sekali. Alangkah senangku kalau aku dapat menyaksikan pertandingan antara kau dan mereka, pasti ramai luar biasa!"

"Aku dulu sering mendengar dongeng dari inang pengasuhku ketika aku masih kecil bahwa di Tiong goan terdapat banyak kiam hiap (pendekar pedang) yang memiliki pedang terbang. Ternyata sekarang bahwa semua itu adalah bohong semata. Memang seperti Song taihiap ini ilmu pedangnya hebat, akan tetapi toh tidak mungkin dia bisa membikin pedangnya terbang bersama dirinya seperti yang sering kali didongengkan oleh inang pengasuh ku dulu," kata Luilee.

"Terbang? Manusia tidak mempunyai sayap seperti burung, bagaimana bisa terbang? Apalagi pedang!" kata Pangeran Kian Tiong sambil tersenyum.

"Aku mendengar bawa katanya ada kiamhiap kiamhiap yang dapat membikin tubuhnya bersatu dengan pedang yang terbang sehingga dalam sekejap mata saja dapat mencukur sebatang pohon, sehingga rata daun daunnya. Tak tahunya semua itu hanya obrolan kosong belaka."

Terbangun semangat Bun Sam mendengar ini Dia adalah seorang Han dan kini mendengar betapa pendekar pendekar pedang Bangsa Han diejek oleh dua orang asing, yakni seorang puteri Semu dan seorang putera Mongol. Ia suka kepada dua orang muda bangsawan ini yang berbeda dengan bangsawan bangsawan lain sikapnya, tetapi ia hendak memperlihatkan bahwa orang orang Han tidak boleh dipandang rendah begitu saja. Maka ia lalu menjura dan berkata, "Biarpun tidak mungkin bagi seorang manusia

atau sebatang pedang yang tidak bersayap untuk terbang seperti burung, tetapi kalau ji wi (tuan berdua) menghendaki agar pohon di dalam taman sini dibabat daun daunnya, kiranya aku masih sanggup melakukannya!"

Luilee memandang dengan matanya yang biru terbelalak lebar membuatnya nampak makin cantik. "Benarkah? Bagus! Song Bun Sam, coba menolongku. Kaulihat pohon cemara yang gemuk dan daunnya penuh itu? Kaubabatlah sampai rata dan bikin dalam bentuk apa saja, asal rata dan rapi."

Bun Sam memandang Le arah pohon cemara itu. Itu adalah semacam pohon cemara yang tinggi dan besar, daunnya banyak sekali menjulang ke sana ke mari. Bukan pekerjaan mudah untuk membabat ujung ujung daun yang tidak rata itu, tetapi Bun Sam dengan tenang lalu berjalan ke bawah pohon, diikuti oleh sepasang orang muda bangsawan itu.

"Maafkan aku memperlihatkan kebodohanku. Bun Sam menjura dan sebelum kedua orang muda itu sempat menjawab, tubuhnya telah berkelebat ke atas dengan pedang Kim kong kiam di tangannya.

Sekejap kemudian, baik Kian Tiong maupun Luilee berdiri bengong seperti patung. Selama hidupnya belum pernah mereka menyaksikan pemandangan seperti yang sekarang mereka hadapi. Mereka melihat sinar kuning emas berkelebatan ke sana ke mari di atas pohon dan sambil mengelirkan suara berisik, daun daun berhamburan jauh melayang ke bawah, juga daun daun kecil. Tidak kelihatan bayangan Bun Sam. yang nampak hanya sinar kuning emas itu berkilauan di dalam gelap malam. Di mana saja sinar itu tiba, dahan dahan kecil dan daun daun pohon itu tentu berhamburan jatuh.

“Hebat....” Luilee berkata menahan napas.

“Betul betul lihai sekali....” bisik Pangeran Kian Tiong.

Sampai lama Bun Sam bekerja, makin cepat tubuhnya bergerak, makin hebat pula sinar pedang itu berkilauan dan makin banyak dahan dan daun daun yang jatuh. Pemuda ini tidak mau bekerja kepalang tanggung. Maka dengan mata terbelalak, Luilee dan Kian Tinng melihat betapa pohon itu dibabat demikian rupa, sehingga kini berbentuk tubuh seorang manusia, lengkap dengan kepala, pundak dan pinggangnya.

“Ya, Buddha Yang Mulia! Itulah engkau, Luilee, ....!” Pangeran itu berkata sambil memegang tangan tunangannya.

“Benar,” kata Luilee dengan dada berdebar debar, “aku takkan percaya kalau tidak menyaksikan dengan kedua mataku sendiri.”

Tak lama kemudian, Bun Sam melompat turun dan telah berdiri di depan sepasang orang muda bangsawan itu sambil tersenyum. Pedang Kim kung kiam telah disimpannya kembali.

“Kiam hoatmu hebat sekali, Song taihiap!” kata Kian Tiong dengan kagum sedangkan Luilee memandang kepada Bun Sam dengan mata penuh pujian. “Aku menarik kembali omonganku tadi, tidak ingin melihat kau bertanding melawan murid murid Pat jiu Giam ong dan Lam hai Lo mo, akan tetapi tentu akan hebat sekali kalau kau beradu pedang dengan dua orang tua itu.”

“Kau telah menggembirakan hati kami dan kau berjasa mengembalikan pedang. Katakan saja, Song taihiap, apa yang kauinginkan? Kami akan membantumu sedapat

mungkin, bukankah begitu, pangeranku yang baik?" Luilee berkata dengan senyumnya yang manis.

Kemudian Bun Sam menjura kepada kedua orang muda bangsawan itu.

"Aku hanya mempunyai dua macam permintaan, harap ji wi sudi menolongku, ini pun kalau kiranya ji wi sedia."

"Katakanlah, katakanlah! Apa permintaanmu itu?" tanya Luilee dan pandangan matanya yang indah itu bersinar sinar, membuat Pangeran Kian Tiong mengerut keningnya dengan hati cemburu, kemudian ia menyentuh lengan puteri cantik itu. Luilee melengak dan melihat pandangan mata tunangannya, ia tersenyum dan mengerling tajam dengan mulut cemberut, seakan akan ia hendak menyatakan tak senangnya melihat kekasihnya cemburu. Melihat ini, pangeran itu tersenyum lagi dan menghadapi Bun Sam,

"Orang gagah, kau katakanlah, apa dua macam permintaan itu?"

"Pertama tama, mengharap kebijaksanaan ji wi untuk menggunakan kekuasaan dan pengaruh agar segala macam tindasan dan kekejaman yang dilakukan kepada rakyat terutama Bangsa Han, dapat dihentikan."

Kian Tiong dan Luilee saling memandang.

"Song Bun Sam, permintaanmu yang pertama ini memang pantas tetapi aku sangsi apakah kami akan dapat memenuhinya. Kau tentu maklum sendiri bahwa bukan pemerintah kami yang sebetulnya bersifat ganas terhadap bangsamu, melainkan orang orang yang melaksanakan tugas pekerjaannya, orang orang yang menamakan diri sendiri pembesar, akan tetapi jiwanya tidak besar, orang orang yang menamakan dirinya pemimpin tetapi sebetulnya

hanya uang yang mereka pimpin, memasuki kantungnya sendiri. Bagaimana aku dapat menghentikan perbuatan perbuatan jahat dari demikian banyak orang? Akan sama sukarnya dengan menghentikan aliran Sungai Hoang ho!"

Bun Sam menarik napas panjang. Ia dapat mengerti kata kata pangeran ini. "Betapapun juga, aku percaya bahwa kau akan dapat mengurangi penderitaan rakyat, biar dengan jalan bagaimanapun," kata pemuda ini.

"Baiklah, Soag Bun Sam, akan kuusahakan sedapat mungkin." Jawaban inilah yang membuat Pangeran Kian Tiong kelak menjadi seorang pangeran yang sering kali mengadakan perjalanan dalam penyamaran.

"Dan apakah permintaanmu yang ke dua?" tanya Luilee.

Ditanya demikian, tiba tiba Bun Sam menjadi merah sekali mukanya. Pemuda ini amat mengkhawatirkan keadaan Sian Hwa, kekasihnya yang melarikan diri. Kalau saja Sian Hwa sudah berada di sebelahnya, ia tidak akan takut menghadapi siapapun juga yang akan mengganggu Sian Hwa. Akan tetapi, gadis kekasihnya itu kini entah berada di mana, merantau seorang diri dan ia tahu bahwa Bucuci masih penasaran dan selalu akan melakukan pengejaran terhadap anak angkatnya itu. Dan di dalam urusan mencari Sian Hwa, tentu saja ia takkan dapat menang melawan Bucuci yang mempunyai kaki tangan di seluruh kota kota dan dusun dusun!

"Permintaanku yang ke dua...." Hingga di situ sukarlah kata kata keluar dari mulutnya dan wajahnya makin memerah, akan tetapi Bun Sam dapat menetapkan hatinya dan berkata dengan lancar, "yakni aku hendak mohon pertolongan ji wi untuk menggunakan kedudukan dan pengaruh untuk menekan Panglima Bucuci agar panglima

itu tidak akan memaksa puterinya menikah dengan putera dari Liem goanswe!"

Kalau permintaan pertama tadi mengherankan Lian Tiong dan Luilee, tetapi permintaan ke dua ini amat mengejutkan mereka. Permintaan ini bukanlah urusan main main! Menghadapi Panglima Bucuci masih terhitung soal mudah, akan tetapi bagaimana kalau menghadapi Liem goanswe? Kecuali kaisar sendiri, orang di seluruh negeri takut kepada Liem goanswe!

"Sungguh aneh, sungguh menarik!" seru Luilee. "Song Ban Sam, mengapa kau minta kepada kami untuk melarang puteri Panglima Bucuci menikah dengan putera Liem goanswe?"

"Karena puteri itu tidak suka kepada putera Liem goanswe, dan sekarang gadis itu telah melarikan diri, karena tidak sudi dipaksa menikah dengan pemuda itu. Dan Panglima Bucuci tengah berusaha mencari gadis itu untuk dipaksa menikah dengan putera Liem goanswe!"

Luilee membelalakkan kedua matanya. "Hebat hebat! Gadis itu sampai minggat karena tidak mau dikawinkan dengan putera Liem goanswe?? Aneh, aneh sekali! Putera Liem goanswe adalah seorang pemuda yang tampan, gagah dan memiliki kepandaian yang amat tinggi dalam ilmu silat. Ayahnya seorang pembesar, kaya raya, berpangkat tinggi. Mengapa gadis itu sampai menolak dan nekad melarikan diri?"

Sepasang mata kebiruan yang amat tajam itu menentang muka Bun Sam, penuh perhatian, sehingga pemuda ini dengan gagap berkata, "Karena.... karena ia tidak suka kepada pemuda itu. Kukira demikianlah sebabnya!"

"Permintaanmu yang ke dua ini benar benar mustahil, Song Bun Sam," kata Pangeran Kian Tiong. "Urusan

pernikahan adalah urusan dalam dari keluarga Bucuci, bagaimana kami dapat mencampurinya? Memang bisa saja kami melihat kalau kalau terjadi sesuatu yang tidak beres, kami dapat menegur. Akan tetapi, kepada siapa saja Panglima Bucuci mengawinkan puterinya, kami bisa berbuat apakah? Apa lagi hendak dinikahkan dengan putera Liem goanswe! Tahukah kau siapa Liem goanswe? Dia adalah Pat jiu Giam ong yang kepandaiannya tiada taranya di dunia ini. Siapa yang berani main main dengan kumis harimau?"

Bun Sam tersenyum. Tentu saja ia kenal siapa adanya Liem goanswe atau Pat jiu Giam ong, maka ia menarik napas panjang.

"Sudahlah, akupun tidak memaksa kalau sekiranya ji wi tidak melihat jalan untuk memenuhi permintaanku yang ke dua itu, tidak apalah, kutarik kembali. Adanya aku minta pertolongan ji wi, karena mengingat bahwa gadis itu bukanlah puteri Bucuci yang aseli, melainkan anak pungut belaka." Kemudian ia menjura lagi kepada kedua orang muda bangsawan itu sambil berkata, "Nah, selamat tinggal dan terima kasih atas segala kebaikan ji wi yang mulia."

"Eh nanti dulu, Bun Sam!" Luilee mencegah ia pergi. "Siapakah namanya gadis itu?"

"Namanya Can Sian Hwa...." ketika menyebutkan nama ini terbayanglah wajah Sian Hwa, dan Bun Sam menjadi berduka.

"Song Bun Sam karena aku ingin sekali menolongmu dan gadis itu, katakanlah terus terang. Apakah hubunganmu dengan Can Sian Hwa ini?" tanya Luilee sambil memandang tajam. Sebagai seorang wanita, perasaannya halus sekali dan menghadapi perkara ini, ia lebih tersinggung dan terharu daripada Pangeran Kian

Tiong. Puteri ini dapat menyelami jiwa Sian Hwa dan ia maklum bahwa kalau seorang puteri bangsawan sampai melarikan diri atau membunuh diri dalam sebuah pernikahan sebab satu satunya hanyalah bahwa puteri itu tentu lelah memiliki pujaan hatinya sendiri.

Tentu saja Bun Sam menjadi kebingungan ketika menerima pertanyaan ini. Bagaimana ia harus menjawab ?

“Hubungan kami? Ah.... kebetulan sekali ayahnya dahulu adalah kawan ayahku.... dan.... dan semenjak kecil kami sudah saling berkenalan ....” Setelah berkata demikian ia terbatuk batuk kecil, batuk yang disengaja untuk menyembunyikan kegugupan dan kelikatannya.

“Song Bun Sam kau tidak berterus terang! Aku ingin menolong dia akan tetapi hanya karena memandangmu. Aku ingin mendapat kepastian dan percayalah aku akan dapat menolongnya,” kata Luilee mendesak.

Bun Sam sudah menjura lagi dan cepat ia melompat ke atas genteng dan kini hanya terdengar suaranya saja dari atas genteng, “Biarlah aku mengaku. Hubungan kami adalah sama dengan hubungan ji wi (tuan berdua).” Lalu pemuda gagah ini melompat pergi!

Kian Tiong dan Luilee saling pandang. Pangeran itu tersenyum karena merasa lucu mendengar hal Song Bun Sam itu, akan tetapi sebaliknya Luilee memandang kepada tunangannya dengan mata basah. “Eh mengapa kau menangis?” tanya pangeran ini sambil memegang lengan kekasihnya.

“Aku.... aku merasa ngeri kalau kalau aku akan mengalami nasib seperti gadis yang sengsara itu....”

Kian Tiong tertawa menghibur kekasihnya. “Tak mungkin, Luilee. Apa kaukira ayahmu berani menolak pinanganku?”

Luilee menggelengkan kepalanya. “Bukan, bukan ayahku, melainkan ayahmu. Bagaimana kalau beliau melarang kau menikah dengan aku? Bukankah itu sama saja halnya?”

“Jangan khawatir, Luilee. Apapun juga yang terjadi kau pasti takkan berpisah dariku,” kata Kian Tiong sambil memeluk puteri itu. Luilee terhibur juga mendengar ucapan kekasihnya ini dan diam diam ia mengenangkan dengan amat terharu dan kasihan kepada Can Sian Hwa.

Dan betul saja beberapa saat kemudian oleh pangeran ini banyak sekali pembesar pembesar dijatuhi hukuman karena melakukan perbuatan perbuatan jahat. Pangeran ini tadinya hanya ingin memenuhi janjinya kepada Bun Sam, tetapi setelah ia melakukan perjalanan di sekitar daerah kekuasaannya, ia banyak sekali melihat keburukan dan kejahatan yang terjadi di mana mana lalu ia menjadikan perjalanan rahasianya ini sebagai kebiasaan dan tugasnya.

Bun Sam yang berlompatan ke atas genteng istana hendak keluar dari daerah terlarang itu, tiba tiba ia melihat bayangan orang dari depan. Ia cepat menyelinap ke kiri, akan tetapi alangkah terkejutnya ketika ia melihat bayangan lain yang gesit sekali gerakannya datang dari kiri kanan dan juga dari depan belakang. Ia telah terkurung.

Melihat keadaan ini, Bun Sam menetapkan hatinya. Ia maklum bahwa telah semenjak tadi ia dijaga dan dikurung, maka tiada gunanya mencoba untuk melarikan diri. Ia

bahkan ingin tahu siapakah orangnya yang mengurung dirinya itu. Karena ia tidak mau terkurung di tempat yang sempit, ia lalu melompat kembali ke dalam taman dan berdiri di tempat terbuka, di mana diterangi oleh banyak lampu teng.

Bayangan delapan orang berkelebat dan tahu tahu Pat jiu Giam ong bersama tujuh Koai kauw jit him telah berada di depan Bun Sam. Ternyata bahwa pengaruh perkumpulan Hiat jiu pai telah meluas sampai ke dalam istana dan salah seorang di antara para pelayan wanita yang melayani Luilee tadipun juga anggauta Hiat jiu pai. Ketika mendengar bahwa pemuda gagah ini datang untuk mengembalikan pedang Pek lek kiam, diam diam pelayan ini lalu melepaskan panah api ke atas untuk memberitahukan kepada Pat jiu Giam ong yang segera datang bersama Koai kauw jit him.

Tadinya Pat jiu Giam ong mengira tentu terjadi sesuatu yang hebat di dalam istana itu. Akan tatapi, ketika ia melihat bahwa yang datang di istana hanya Bun Sam, pemuda murid Kim Kong Taisu, jenderal ini tertawa mengejek, “Ha, ha, tidak tahunya kau lagi yang datang mengacau. Kau ini orang muda adatmu sungguh jauh berbeda dengan suhumu. Kim Kong Taisu seorang yang selalu bertapa di gunung, tidak mau mencampuri urusan dunia, akan tetapi kau ini yang menjadi muridnya ternyata bandel sekali, beberapa kali datang mengacau di kota raja. Orang muda, apakah kehendakmu kali ini?”

“Aku hanya datang untuk mengembalikan pedang Pek lek kiam,” jawab Bun Sam tenang tenang saja.

Pat jiu Giam ong nampak terkejut sekali. “Jangan bohong! Pencuri Pek lek kiam bukan kau.”

Bun Sam tersenyum dan menjura. “Terima kasih, Pat jiu Giam ong. Keteranganmu itu benar benar membersihkan namaku. Memang aku bukan seorang pencuri dan pedang itu dahulu pun bukan aku yang mencurinya.”

“Hm, tak begitu mudah kau hendak membebaskan diri, anak muda. Memang aku yakin bahwa bukan kau yang mencuri pedang, karena orang macan kau mana becus mencuri pedang dari istana. Akan tetapi karena sekarang kau yang mengembalikannya tentu kau ada hubungan dengan pencuri itu! Di mana pedang itu?”

“Sudah saya serahkan kepada Pangeran Kian Tiong.”

“Di mana adanya maling itu? Dan mengapa pedangnya berada di tanganmu? Ayoh lekas jawab, mungkin aku masih memandang muka suhumu dan mengampunimu!”

“Pat jiu Giam ong kalau pencuri pedang itu masih hidup, apa kaukira aku akan dapat mengembalikannya? Pedang istana dicuri orang, aku kebetulan telah mendapatkannya dan mengembalikan ke istana, bukankah itu baik sekali? Ada urusan apa lagi yang harus diributkan?”

Diam diam Pat jiu Giam ong melengak. Apakah pemuda ini telah dapat merampas pedang itu dan mengalahkan pencuri pedang? Ah, tak mungkin. Pencuri pedang itu lihai sekali dia sendiri tidak dapat merampas apa lagi bocah ini.

“Ayoh, katakan di mana pencuri itu. hidup atau mati! Kalau tidak memberi tahu, berarti kau bersekutu dengan dia!” Pat jiu Giam ong membentak.

Akan tetapi Bun Sam menggelengkan kepalanya. “Tempat tinggalnya menjadi rahasia bagiku. Terserah kau hendak berbuat apa, Pat jiu Giam ong.”

Pat jiu Giam ong Liem Po Coan marah sekali, namun diam diam ia memuji ketabahan hati pemuda ini. Sikap

pemuda ini demikian tenang seakan akan tidak menghadapi kurungan Pat jiu Giam ong dan Koai kauw jit him, atau seperti orang yang memandang ringan saja.

"Kautangkap binatang cilik ini !" teriaknya sambil menuding kepada Bun Sam dan menoleh kepada Biauw Ta, orang tertua dari Koai kauw jit him.

Mendengar perintah ini, bukan Biauw Ta seorang yang maju, melainkan ketujuh tujuhnya. Hal ini tentu saja mengherankan hati Pat jiu Giam ong karena tokoh besar ini tidak tahu bahwa tujuh biruang itu telah kalah oleh Bun Sam. Memang kalau orang sudah tahu sampai di mana tingkat kepandaian Koai kauw jit him, akan merasa heran kalau tujuh tokoh Mongol ini kalah oleh seorang pemuda seperti Bun Sam.

Biauw Ta tentu saja tidak berani maju sendiri menghadapi pemuda ini, sedangkan mengeroyok tujuh saja ia masih gentar. Akan tetapi oleh karena di situ ada Pat jiu Giam ong, maka ia berseru keras memimpin enam orang adiknya untuk mengurung Bun Sam.

"Eh, eh, tidak tahunya Koai kauw jit him yang berada di sini! Apakah kuku kuku cakar kalian sudah tumbuh lagi?" kata Bun Sam sambil bertolak pinggang dan tersenyum senyum.

## Jilid XIV

BAUW TA dan adik adiknya tidak mau melayani ejekan ini. "Serbu!" teriak Biauw Ta dan senjata kaitan mereka bergerak cepat menyerbu tubuh Bun Sam dan berbagai jurusan. Pat jiu Giam ong mengerutkan kening. Pemuda itu tentu akan mati, pikirnya. Dan hal ini tidak dikehendakinya. Mengapa Koai kauw jit him menurunkan

tangan kejam dan mengapa pula mereka bertujuh maju mengeroyok anak muda itu? Saking herannya, Pat jiu Giam ong tak dapat berkata sesuatu. Akan tetapi keheranannya ini bertambah berkali lipat ketika tiba tiba ia melihat tubuh Bun Sam meluncur ke atas dari tengah tengah kepungan itu, sehingga senjata lawan tidak mengenai sasaran. Ketika tubuh pemuda itu berada di atas, Bun Sam sudah mencabut Kim kong kiam dan kini ia turun sambil memutar pedangnya seperti payung yang lebar sekali.

Karena adanya sinar kuning emas ini mengelilingi tubuhnya dan bahkan ujung sinar itu menyerang tujuh orang lawannya, maka Bun Sam dapat turun dengan mudah dan tujuh orang lawannya yang sudah kenal akan kelihaian Bun Sam, tidak berani terlalu mendekat. Pertempuran dilanjutkan dengan hati hati dan pedang di tangan Bun Sam berkelebat menyambar nyambar, kadang kadang berobah menjadi lingkaran lingkaran yang berputar aneh, seperti putaran air yang membuat tujuh orang pengeroyoknya bahkan terkurung di dalamnya.

Pat jiu Giam ong memandang dengan penuh perhatian. Semula ia mengira bahwa pemuda ini memperoleh banyak kemajuan saja, akan tetapi tetelan ia mendapat kenyataan bahwa ilmu pedang yang dimainkan oleh Bun Sam bukanlah ilmu pedang dari Kim Kong Taisu, melainkan ilmu pedang yang sangat aneh gerakannya dan yang selama hidupnya belum pernah dilihatnya, membuat ia benar benar melongo.

“Eh, dari manakah bocah ini mendapatkan ilmu pedang seperti itu? Apakah si tua bangka Kim Kong Taisu diam diam telah menciptakan semacam ilmu pedang baru? Ini bebat!” demikian pikir Pat jiu Giam ong.

Melihat betapa sinar pedang yang kuning emas itu makin lebar dan makin mengurung tujuh tokoh utara itu, Pat jiu

Giam ong tak dapat menahan keinginan hatinya hendak mencoba sendiri kelihaian ilmu pedang itu.

"Jit wi, kalian mundurlah!" serunya keras. Akan tetapi terlambat karena terdengar bunyi nyaring dan ketika dilihatnya, ternyata bahwa semua senjata kaitan di tangan Koai kauw jit him itu telah terbabat putus menjadi dua. Kejadian ini adalah yang kedua kalinya yang dialami oleh Koai kauw jit him, maka dapat dibayangkan betapa marah dan malu rasa hati mereka. Sambil berseru keras, Biauw Ta menyambitkan sebatang gagang kaitan yang terputus, sehingga gagang itu bagaikan anak panah meluncur cepat ke arah Bun Sam, juga enam orang adiknya meniru perbuatan Biauw Ta ini dengan gerakan yang sama, sehingga dalam saat itu juga, tujuh batang gagang kaitan yang seperti tombak runcing itu meluncur ke arah Bun Sam.

Kembali Pat jiu Giam ong mengerutkan kening karena mengira bahwa pemuda itu tentu takkan dapat melepaskan diri. Akan tetapi kerut keningnya itu lenyap seketika setelah ia melihat cara Bun Sam beraksi. Pemuda ini dengan amat tenangnya lalu memutar pedangnya dan aneh sekali. Tujuh batang senjata yang dilemparkan kepadanya itu tertempel oleh pedang dan ikut berputar putar, kemudian ketika Bun Sam berseru keras, tujuh batang gagang kaitan itu meluncur ke atas dan menancap pada cabang pohon.

"Bagus, anak muda. Kepandaianmu boleh juga!" Pat jiu Giam ong berseru dan tokoh besar ini menggerakkan kedua lengannya ke arah batang pohon di atas itu. Terdengar suara "krak!" dan batang pohon di mana terdapat tujuh gagang kaitan yang menancap itu patah dan tumbang ke bawah membawa gagang gagang kaitan itu.

Bun Sam tertegun. Alangkah hebatnya lweekang dari jenderal ini, pikirnya. Kalau ia diharuskan mengadu tenaga lweekang, biarpun ia telah mendapat kemajuan hebat berkat

pimpinan dan gemblengan Bu tek Kiam ong, namun tetap saja ia takkan dapat menangkan tenaga lweekang yang demikian hebatnya, yang sudah terlatih puluhan tahun lamanya sebelum dia sendiri lahir. Maka ia lalu menjura kepada Pot jiu Giam ong sambil berkata, “Sudah lama aku mendengar kehebatan lweekang dari Pat jiu Giam ong, ahli dari Pat kwa ciang (Ilmu Silat Segi Delapan). Sungguh hebat!”

Mendengar ini. Pat jiu Giam ong menjadi merah mukanya saking marahnya. Omongan yang dikeluarkan oleh pemuda itu adalah omongan orang yang sama tingkatnya, tidak patut dikeluarkan oleh seorang pemuda yang masih rendah.

“Orang muda, agaknya kau menyombongkan ilmu pedangmu. Ingin kusaksikan dan kurasai sendiri sampai dimana tingginya, maka kau berani berlagak sombong di depan Pat jiu Giam ong!” Setelah berkata demikian, jenderal tinggi besar ini lalu menggerakkan tangan kanannya dan ujung bajunya yang tebal itu manyambar ke arah Bun Sam cepat sekali. Yang diserang adalah jalan darah kian ceng hiat di pundak kiri pemuda itu. Sekali menggerakkan tangan lalu ujung jubah menyerang jalan darah, dapat dibayangkan betapa hebatnya tenaga dan kepandaian Raja Maut Tangan Delapan ini !

Bun Sam maklum bahwa tokoh besar ini memandang rendah padanya, maka diam diam ia menjadi mendongkol juga. Melihat ujung jubah itu menyambar ke arah pundaknya, ia tidak mengelak, melainkan mengerahkan tenaga lweekang ke arah pundak yang tertotok, menggunakan Ilmu Pi ki hu hiat (Menutup Hawa Melindungi Jalan Darah), lalu menerima serangan itu dengan berani !

“Plak!” ujung baju itu ketika mengenai pundak Bun Sam, lalu membalik seakan akan memukul benda karet yang keras. Pat jiu Giam ong kembali tercengang. Tak sembarang orang berani menerima pukulan ujung bajunya. Bukan tenaga pemuda ini yang mengejutkan hatinya, hanya kalau orang sudah pandai Ilmu Pi ki hu hiat dan mempunyai tenaga lweekang yang tinggi seperti puteranya misalnya, akan dapat menahan pukulan ini. Akan tetapi yang membuat ia heran dan terkejut adalah sikap dan keberanian pemuda itu. Kalau pemuda itu sudah berani dengan tenangnya menerima sambaran ujung bajunya, berarti bahwa pemuda itu tentu sudah merasa yakin betul akan kepandaiannya sendiri !

“Hm, agaknya kau berisi juga! Sambutlah ini!” Kini Pat jiu Giam ong menggerakkan kedua tangan nya dan dua ujung lengan bajunya menyambar, yang kiri ke arah leher dan yang kanan ke arah lambung. Sambaran ini hebat sekali dan di lakukan dengan tenaga sepenuhnya. Harus diketahui bahwa selain Ilmu Silat Pat kwa ciang yang hebat, juga Pat jiu Giam ong memiliki tenaga Hek mo kang yang berbahaya sekali. Dua serangan ini, satu saja mengenai sasaran, biarpun Bun Sam sudah mendapat gemblengan dari Bu tek Kiam ong, tetap saja ia takkan kuat menahan! Bun Sam terkejut sekali karena angin pukulan ini saja sudah terata kuat sekali. Ia cepat melompat ke belakang dan ketika Pat jiu Giam ong mendesak terus ia lalu menggerakkan pedang Kim kong kiam.

“Cring....brett!” pedang Kim kong kiam terpental akibat pukulan ujung lengan baju sebelah kiri, tetapi ujung lengan baju sebelah kanan dari Pat jiu Giam ong telah terbabat putus ! Kedua orang ini terkejut dan melompat mundur.

Bukan main marahnya Pat jiu Giam ong melihat ujung lengan bajunya terbabat putus. Juga ia maklum kini bahwa

kepandaian pemuda ini benar benar tak boleh dibuat permainan. Kalau saja ia tadi tidak terlalu memandang ringan, tak mungkin ujung lengan bajunya sampai terbabat putus oleh pedang pemuda itu.

"Bangsat kecil, kau mencari mati!" serunya dan kedua tangan Pat jiu Giam ong bergerak cepat sekali, melancarkan pukulan pukulan maut dengan tenaga Hek mo kang.

Baiknya Bun Sam sudah bersiap menghadapi serangan serangan ini. Dengan ginkangnya yang sudah tinggi dan sempurna, pemuda ini lalu melompat cepat dan dengan mudah ia dapat mengelak dari semua pukulan jenderal tinggi besar itu, dan sebelum Pat jiu Giam ong sempat mengirim serangan lagi. Bun Sam mempergunakan gerak lompat Liok te hui teng dan sebentar saja ia lenyap dari tempat itu !

Tadinya Pat jiu Giam ong hendak mengejar, akan tetapi melihat gerakan pemuda itu ia maklum bahwa ia takkan dapat menyusulnya, maka ia menarik napas panjang berkali kali. Hebat sekali pikirnya. Bagaimana bocah itu dalam waktu beberapa tahun saja sudah memiliki kepandaian yang demikian tingginya?

Pada saat itu, Pangeran Kian Tiong dan Puteri Luilee muncul dari pintu taman, diiringkan oleh beberapa orang pelayan wanita.

Melihat orang orang muda bangsawan tinggi ini, Pat jiu Giam ong menjadi sebal dan mendongkol. Hm, becusnya hanya main cinta cintaan, pikir jenderal ini. Akan tetapi, tetap saja ia memberi hormat kepada Kian Tiong yang dibalas sebagaimana mestinya oleh pangeran itu.

"Eh, Liem goaniwe, malam malam memasuki taman istana ada keperluan apakah? Mengapa tidak langsung saja masuk dari pinta gerbang di depan?" tanya Kian Tiong.

Manegur ia tidak berani, akan tetapi pertanyaan pertanyaan inipun dengan halus sekali mengandung teguran kepada jenderal besar itu.

"Siauw ong ya, kami datang untuk menangkap pencuri pedang Pek lek kiam, akan tetapi sayang ia dapat melepaskan diri," kata Pat jiu Giam ong.

"Ah, Liem goanswe, mengapa dia diganggu? Song taihiap tidak mencuri pedang, ia bahkan sengaja datang untuk mengembalikan pedang istana ini. Dia telah memberikannya kepadaku," kata Kian Tiong sambil memperlihatkan pedang Pek lek kiam kepada jenderal itu.

Pat jiu Giam ong hanya menganggukdan ia merasa sebal sekali karena tidak dapat merampas pedang itu dari tangan Bun Sam. Kini murid Kim Kong Taisu itu mendapat muka dari Pangeran Kian Tiong! Kalau saja tadinya pedang istana ini dapat ia rampas dari tangan pemuda Itu, bukankah selain ia mendapat jasa, juga pemuda itu akan menerima hukuman? Maka ia lalu memberi hormat dan minta maaf karena sudah berani memasaki taman tanpa izin, lalu mengajak Koai kauw jit him meninggalkan tempat itu.

"Ah, aku tidak suka melihat jenderal ini," kata Luilee perlahan kepada kekasihnya.

Kian Tiong tersenyum. "Siapa yang suka padanya? Akan tetapi, Luilee yang manja, dalam pemerintahan, tidak didasarkan atas rasa suka atau tidak, melainkan didasarkan kepada kenyataan apakah orang itu berguna atau tidak. Pat jiu Giam ong adalah seorang yang berkepandaian tinggi sekali dan adanya dia di pemerintahan kita, mendatangkan kekuatan dan pengaruh besar sekali. Apalagi sakarang dia dapat menarik suhengnya, yaitu Lam hai Lo mo Seng Jin Siansu, yang kepandaiannya kabarnya bahkan jauh lebih

lihai dari Liem goanswe sendiri. Mereka membentuk Hiat jiu pai dan ini baik sekali karena dengan demikian, kekuatan pemerintahan manjadi makin teguh lagi."

Luilee kelihatan bergidik ngeri.

"Ah, aku tidak suka mendengar nama itu, Hiat jiu pai..... Perkumpulan Tangan Berdarah! Ngeri sekali. Betapapun lihainya Pat jiu Giam ong kurasa Song Bun Sam lebih lihai lagi."

Kian Tiong tertawa geli.

"Ah, manisku, kau agaknya amat terpengaruh oleh kegagahan Song Bun Sam. Memang harus kuakui bahwa kepandaian pedangnya amat lihai, akan tetapi kalau dibandingkan dengan Pat jiu Giam ong, agaknya ia kalah jauh! Kau masih belum tahu akan kepandaian Liem goanswe itu. Apalagi kepandaian Lam hai Lo mo, aah, kurasa beratlah kalau Bun Sam harus menghadapi kakek kakek lihai ini."

"Belum tentu!" Luilee membantah. "Aku ingin sekali melihat Song taihiap mengadu kepandaian melawan mereka!"

Pangeran Kian Tiong tidak menjawab, hanya diam diam ia mentertawakan kekasihnya ini. Ia sudah tahu betul kepandaian Pat jiu Giam ong yang hebat dan kalau orang orang luar mengabarkan bahwa kepandaian La m hai Lo mo lebih lihai dari Pat jiu Giam ong, ia tidak tahu apakah di dunia ini ada orang yang dapat menandinginya!

Sementara itu, Bun Sam cepat melarikan diri keluar dari istana dan pada malam hari itu juga ia pergi keluar dari kota

raja. Kalau saja ginkangnya bukan sudah sempurna, tak mungkin ia dapat melompati tembok kota raja atau keluar menerobos dari pintu gerbang yang terjaga kuat sekali itu.

Pengalamannya di dalam taman istana, mendatangkan rasa berat dalam hatinya, karena pertemuan antara Pangeran Kian Tiong dengan Puteri Luilee tadi mengingatkan ia kepada kekasih hatinya, Sian Hwa. Kalau orang lain demikian berbahagia dalam pertalian kasihnya, mengapa dia dan Sian Hwa demikian sengsara? Dan semua ini karena gara gara Lan Giok. Ia tidak marah kepada gadis itu, bahkan kalau dipikir pikir ia merasa kasihan sekali kepada Lan Giok. Gadis lincah itu dengan sifat kekanak kanakannya setuju sekali dengan pertalian jodoh ini dan itulah yang memberatkan hatinya. Mengapa gurunya, Kim Kong Taisu dan Mo bin Sin kun, begitu mudah mengambil keputusan?

Ah, dia tidak dapat menyalahkan Yap Bouw pula. Inilah yang berat, la tahu bahwa Yap Bouw amat menyintainya seperti puteranya sendiri dan dia sendiripun sudah menganggap Yap Bouw sebagai pengganti orang tuanya. Ia tahu bahwa Yap Bouw mengikatkan tali perjodohan ini dan hal itu memang tepat. Kalau saja tidak ada Sian Hwa agaknya iapun takkan menaruh hati berat terhadap perjodohan ini. Lan Giok cukup cantik manis, juga ia tahu gadis itu mempunyai kegagahan dan sifat sifat mulia sebagai seorang pendekar wanita yang gagah. Lan Giok adalah murid dari Mo bin Sin kun yang boleh dibilang adik seperguruannya pula, selain itu gadis ini adalah puteri dari Yap Bouw, bekas jenderal patriotis yang ia muliakan dan yang ia junjung tinggi. Agaknya tidak ada gadis lain yang lebih cocok dan memuaskan hatinya untuk dijadikan jodohnya. Akan tetapi Sian Hwa...? Dapatkah dia menikah dengan Lan Giok, hidup bahagia dan membiarkan Sian

Hwa merana seorang diri, hidup terlunta lunta dan sebatangkara dengan hati patah? Tidak, tidak mungkin.

“Sian Hwa, kekasihku…. apapun yang akan terjadi, aku akan tetap setia kepada cinta kasih kita….” Bun Sam beberapa kali berkata seorang diri.

Dengan melakukan perjalanan cepat sekali, pada suatu hari Bun Sam tiba di lereng Bukit Oei san. Ketika ia sedang berjalan mendaki bukit itu sambil menikmati pemandangan alam di pegunungan ini dengan penuh rasa keharuan hati karena ia teringat akan masa kecilnya di pegunungan ini, tiba tiba ia mendengar suara pukulan sayap burung.

“Eh, Sin tiauw, kaukah itu?” serunya sambil memandang ke atas kepalanya di mana seekor burung rajawali beterbangan mengelilinginya. Burung ini agaknya telah pangling dan merasa ragu ragu, akan tetapi ketika mendengar suara Bun Sam, ia segera mengeluarkan pekik keras dan menyambar turun, langsung berdiri di depan pemuda itu dan menggerak gerakkan kepalanya. Bun Sam melangkah maju dan memeluk leher burung ini.

“Sahabat baik, kau menjadi makin besar dan kuat,” katanya sambil mengelus elus leher burung itu. “Mana Siauw liong, sahabat kita itu?”

“Sayang sekali, Bun Sam, kau datang terlambat, Siauw liong sudah mendahului kita kembali ke alam asalnya,” kata suara yang halus menjawab pertanyaannya ini. Bun Sam tadi terlalu girang bertemu dengan Sin tiauw, sehingga ia tidak tahu akan kedatangan dua orang yang kini berdiri tak jauh dari situ. Pemuda ini cepat mengangkat mukanya dan segera ia berlari menghampiri dua orang itu lalu menjatuhkan diri berlutut.

“Suhu…!” Suaranya mengandung keharuan karena beberapa tahun tidak berjumpa dengan suhunya, kini Kim

Kong Taisu kelihatan sudah tua sekali. Rambut di kepalanya sudah menjadi jarang dan makin putih, agaknya banyak yang rontok, mukanya kurus pucat dan sepasang matanya sudah kehilangan sinarnya, seakan akan sudah terlalu bosan berada di dunia ini.

Ketika Kim Kong Taisu memandang dan melihat betapa di kedua pipi pemuda itu terdapat air mata, diam diam ia terkejut dan matanya sendiri menjadi basah. Ia heran sekali mengapa muridnya sekarang menjadi demikian perasa dan mudah terharu, seperti orang yang menderita kedukaan atau tekanan batin yang berat. Tetapi tiba tiba kakek ini teringat akan sesuatu. Ah, jika orang sedang bercinta kasih, memang perasaannya menjadi halus sekali, pikirnya. Tentu muridnya ini sedang dalam ayunan gelombang asmara dan dengan siapa lagi kalau bukan dengan murid Mo bin Sin kun? Maka dalam keharuannya, kakek ini tersenyum,

"Bun Sam, kau lupa belum memberi hormat kepada gurumu yang ke dua ini."

Bun Sam terkejut dan terheran. Ia mengangkat mukanya dan memandang kepada seorang wanita yang usianya empatpuluh tahun lebih, tetapi wajahnya masih nampak cantik. Ia tidak kenal dengan wanita ini, mengapa suhunya menyebutnya sebagai gurunya yang ke dua?

"Suhu, siapakah toanio ini? Teecu tidak kenal, atauakah teecu telah lupa lagi?"

Wanita itu tersenyum dan kelihatan kemanisan wajahnya yang di walau mudanya tentu cantik sekali.

"Bun Sam, kau lupa muka tentu tidak lupa suara, bukan?"

Bukan main terkejutnya hati Bun Sam mendengar suara ini, hanya memandang dengan melongo dan sampai lama ia tidak bisa mengeluarkan kata kata,

“Kau....kau….suthai?”

Mo bin sin kun mengangguk dan senyumnya melebar. “Bagus, kau masih mengenal suaraku, Bun Sam.”

Bun Sam mengejap ngejapkan matanya, seakan akan tidak percaya kepada pandangan mata dan pendengaran telinga sendiri. Bagaimana mungkin ? Mo bin Sin kun adalah seorang wanita yang wajahnya buruk seperti setan ! Baru julukannya saja sudah Mo bin Sin kun, Tangan Sakti Muka Setan! Bagaimana sekarang muka yang tadinya berkulit hitam kisut dan buruk itu berubah menjadi halus, putih dan cantik?

Tiba tiba Kim Kong Taisu tertawa geli. “Anak bodoh, ayoh kau lekas memberi hormat kepada gurumu ini!”

Bun Sam lalu mengangguk anggukkan kepala dan mengangkat kedua tangan memberi hormat kepada Mo bin Sin kun yang melangkah maju dan membangunkannya.

“Bun Sam, baru melihat wajah Mo bin Sin kun saja kau sudah terheran heran seperti orang melihat malaikat, apa lagi kalau kau ketahui bahwa usia Mo bin Sin kun ini hanya berselisih tiga tahun lebih muda dari pada usiaku.”

Benar benar ini adalah berita yang mengejutkan. Menurut taksiran Bun Sam, paling banyak usia Mo bin Sin kun, baik dilihat dari mukanya maupun bentuk tubuhnya, tak lebih dari empat puluh lima tahun, sedangkan suhunya sudah berusia hampir tujuhpuluh tahun, mana mungkin?

“Sudahlah, kau jangan hiraukan obrolan tua bangka ini, Bun Sam!” kata Mo bin Sin kun mencela Kim Kong Taisu.

"Ha, ha, ha, sudah setua ini masih saja ingin menyembunyikan ketuaannya. Dasar wanita!" Kemudian Kim Kong Taisu menghadapi muridnya yang sudah berdiri. "Bun Sam, kebetulan sekali kau datang. Mo bin Sin kun dan aku baru saja merundingkan tentang sesuatu yang amat penting...."

Bun Sam sudah dapat menduga apa yang akan diucapkan suhunya, maka ia pura pura mencari cari dengan matanya, kemudian ia bertanya, "Suhu, mana Siauw liong? Teecu rindu kepadanya dan mengapa ia tidak muncul?"

Ditanya tentang Siauw liong, ular peliharaannya yang juga amat disayangnya itu, muramlah wajah Kim Kong Taisu dan ia menunda bicaranya. "Aah, kalau dibicarakan benar benar mendatangkan penasaran dan marah. Tadipun sudah kukatakan bahwa Siauw liong telah tewas, dalam keadaan yang amat menyedihkan."

"Dia mengapa, suhu? Apakah mati tua? Ataukah terbunuh?"

"Dia mati dalam sebuah pibu (adu kepandaian) yang adil, akan tetapi sayangnya lawannya curang."

Bun Sam terheran. Baru kali ini selama hidupnya ia mendengar seekor ular bisa mengadakan pibu. Ketika ia mendesak, suhunya lalu bercerita. "Beberapa bulan yang lalu, Lam hai Lo mo si iblis tua itu datang ke puncak bukit ini dan dia membawa seekor ular senduk. Karena orang itu memang dikelilingi oleh hawa busuk, maka Siauw liong menjadi curiga dan tiba tiba menyerangnya. Lam hai Lo mo hendak membunuhnya, baiknya aku keburu keluar dan mencegahnya. Dengan marah Lam hai Lo mo lalu mengeluarkan ular senduknya dan menantang pibu. Karena yang berhadapan adalah ular sama ular, terpaksa aku tidak keberatan dan Siauw liong lalu diadu dengan ular senduk

yang dibawa oleh Lam hai Lo mo itu. Mula mula, Siauw liong menang, tetapi akhirnya, ia kena digigit dan ternyata bahwa gigi ular itu telah dipasangi besi mengadung racun anti ular di dalamnya, sehingga Siauw liong tewas!" Kakek itu menarik napas panjang.

Bun Sam membanting kakinya.

"Jahat benar si Lam hai Lo mo! Apakah maksudnya naik ke sini hanya untuk mengadu ular suhu?"

"Kalau hanya demikian, tidak akan menyusahkan kita sekalian. Dia datang untuk menantang aku mengadakan pibu. Juga ia menyampaikan tantangan Pat jiu Giam ong kepada Mo bin Sin kun."

"Lawan saja, suhu, biar teecu yang mewakili ji wi suhu," kata Bun Sam dengan semangat bernyala nyala. Memang ia sudah merasa gemas dan benci kepada dua orang kakek yang lihai itu. Kim Kong Taisu dan Mo bin Sin kun saling memandang dan tersenyum.

"Bocah jumawa, kaukira akan dapat menandingi mereka itu?" kata Kim Kong Taisu.

"Betapapun juga, semangatmu mengagumkan, Bun Sam. Terima kasih atas pembelaanmu. Kau benar benar seorang murid yang baik." Mo bin Sin kun memuji.

Bun Sam diam saja tidak membuka rahasianya. Baru ia ingat bahwa dua orang sakti ini tidak tahu bahwa ia telah mendapat gemblengan hebat dari Bu tek Kiam ong.

"Bila diadakan pibu itu dan di mana, suhu?" tanyanya.

"Tiga bulan lagi, di atas batu batu karang di lembah Sungai Huang ho yang disebut Lembah Maut sebelah utara kota Lok yang.

Bun Sam terkejut. “Bukankah tiga bulan lagi datang musim hujan? Bagaimana kalau sungai itu banjir?”

Kim Kong Taisu mengangguk angguk. “Itulah kehendak si iblis Lan hai. Rupanya ia hendak mengadakan pibu mati matian.”

“Lagi pula, mereka telah membentuk Hiat jiu pai yang amat kuat. Tentu mereka akan datang dengan banyak tenaga,” kata Mo bin Sin kun. “Akan tetapi kita tak usah takut. Biarlah kita datang dan melihat saja apa yang hendak mereka lakukan. Kukira, menundukkan Pat jiu Giam ong dan Lam hai Lo mo tidaklah sukar.”

Kim Kong Taisu tersenyum. “Kau dengar, Bun Sam? Gurumu ini memang sombong dan agaknya kaupun ketularan penyakitnya. Akan tetapi percayalah, memang hanya dia ini yang akan dapat menundukkan Pat jiu Giam ong dan Lam hai Lo mo.”

“Sudahlah,” menyela Mo bin Sin kun, “sekarang kita bicarakan urusan yang lebih penting. Bun Sam, aku dan Kim Kong Taisu, atas persetujuan dan anjuran Yap goanswe, telah mengambil keputusan akan menjodohkan kau dengan Lan Giok. Nah, biarlah kau tahu sekarang dan semua orang orang tua telah menyetujui perjodohan yang amat baik ini. Kau tentu girang, bukan?”

“Bun Sam, sebelum aku mati, aku ingin sekali menyaksikan kau bertemu sebagai mempelai dengan puteri Yap Bouw suhengmu itu!” sambung Kim Kong Taisu.

Bukan main gelisah dan sedihnya hati Bnn Sam mendengar semua ucapan dari Mo bin Sin kun dan Kim Kong Taisu ini. Ia sudah lama takut akan ucapan ucapan seperti ini. Yang berat baginya mengenai penolakannya terhadap perjodohannya dengan Lan Giok, adalah kekecewaan orang orang tua ini. Apalagi kalau ia

mengenangkan Yap Bouw. Ah, ia takkan dapat tahan melihat Yap Bouw kecewa karena mendengar penolakannya!

“Bun Sam, mengapa kau diam saja?” tanya Kim Kong Taisu.

“Bun Sam, mengapa kau begitu pucat? Sakitkah kau?” tanya Mo bin Sin kun.

“Aduh, apa yang harus teecu dapat katakan?” Ia menundukkan mukanya yang pucat. “Teecu....menganggap Lan Giok seperti adik sendiri…!”

Mo bin Sin kun tertawa. “Memang demikianlah mula mula, Bun Sam. Tetapi kalau kalian sudah menikah.”

“Ampunkan teecu, akan tetapi.... teecu tidak.... tidak dapat menerima ikatan jodoh ini!”

Kedua orang tua itu melengak. Mo bin Sin kun mengerutkan keningnya dan matanya bersinar sinar marah. “Bun Sam, katakan lekas! Apa kau menampik karena menganggap Lan Giok terlalu bodoh dan terlalu buruk?”

Bun Sun cepat menggelengkan kepalanya. “Tidak, tidak! Bahkan Lan Giok terlalu cantik dan terlalu mulia untuk seorang bodoh dan canggung seperti teecu ! Hanya…. teccu tidak dapat menerima ikatan jodoh ini, suthai....”

“Kenapa? Ayoh katakan, jangan malu malu dan jangan ragu ragu, kenapa kau menolak !” suara Mo bin Sm kun tergetar, tanda bahwa dia marah sekali, sedangkan Kim Kong Taisu tak dapat mengeluarkan suara saking merasa kecewa, heran dan juga terkejut.

“Teecu....teecu....takkan menikah dengan orang lain… kecuali…. dia....”

Tiba tiba Mo bin Sin kun membantingkan kakinya dengan gemas. Bantingan kaki ini demikian keras, sehingga Bun Sam merasa betapa tanah yang diinjaknya bergetar !

“Bagus, kau menolak Lan Giok karena kau lelah mempunyai pilihan sendiri, ya? Kau....kau ....berani sekali kau menghina kami??” Ia lalu menoleh kepada Kim Kong Taisu dan berkata, “Dasar muridmu, tentu saja tidak jauh dari gurunya! Lihat betapa muridmu mengulangi perbuatan perbuatanmu yang mengacaukan! Huh, mual perutku melihatmu!” Kembali Mo bin Sin kun memandang kepada Bun Sam dan berkata keras, “Mulai saat ini, aku bukan gurumu lagi dan lupakanlah Soan hong pek lek jiu yang pernah kau pelajari dariku. Kau tidak berhak menggunakan ilmu pukulan itu!” Setelah berkata demikian, dengan muka merah saking marahnya, Mo bin Sin kun lalu melompat turun gunung dan lari cepat sekali.

Bun Sam mendengar Kim Kong Taisu mengeluarkan keluhan seperti orang tersedu dan ketika ia mengangkat muka memandang, dengan terkejut ia melihat suhunya itu terhuyung huyung seperti orang mabok dan hendak roboh. Ia cepat menubruk maju dan hendak memeluk suhunya, tetapi tiba tiba Kim Kong Taisu mendorong dengan tenaganya ke arah dada pemuda itu sambil berseru,

“Jangan sentuh aku!!” Bun Sam menerima dorongan ini terhuyung mundur tiga tindak.

Kim Kong Taisu menjatuhkan diri di atas sebuah batu dan duduk sambil menghela napas berulang ulang. Akan tetapi ia memandang heran sekejap ketika tadi melihat Bun Sam tidak roboh karena dorongannya. Apakah ia telah menjadi lemah, sehingga tenaganya berkurang? Tak terasa lagi Kim Kong Taisu mencoba tenaganya dan mendorong ke kiri di mana terdapat sebatang pohon besar. Terdengar suara keras dan pohon itu tumbang. Makin heranlah Kim

Kong Taisu. Bagaimana Bun Sam kuat menahan dorongannya, sehingga hanya mundur tiga tindak?

Ah, alangkah sayangnya kepada pemuda ini, tetapi mengingat betapa Bun Sam telah menyakitkan hatinya, tak terasa pula air matanya mengalir turun ke atas pipi kakek ini.

“Suhu....” Bun Sam maju berlutut dan pemuda ini juga menangis, “kalau suhu menghendaki, bunuh sajalah teecu!”

“Kau....jangan menyebut suhu kepadaku. Aku tidak punya murid seperti engkau lagi!”

“Suhu....”

“Tutup mulutmu ! Siapa sudi mempunyai seorang murid yang berwatak rendah, tak kenal budi? Semenjak kecil kau dirawat oleh Yap Bouw, bahkan kalau tidak ada dia yang menolong, kau takkan ada lagi di dunia ini. Ia telah menganggap engkau sebagai putera sendiri dan kini setelah dia bertemu kembali dengan keluarganya, ia ingin mengambil kau menjadi menantunya, dijodohkan dengan puterinya yang selain cantik juga pandai dan mulia. Tetapi apa katamu tadi? Kau menolak karena kau telah mencintai seorang wanita lain! Ah, benar benar menghina sekali! Jangan bicarakan tentang pendidikan yang kuberikan kepadamu, karena dibanding dengan budi Yap Bouw terhadapmu, budiku belum seberapa. Sudah, kau pergilah dan jangan injak lagi tempat ini!”

Sambil berkata demikian, Kim Kong Taisu menudingkan telunjuknya ke bawah gunung.

“Suhu, ampunkan teecu....” Bun Sam mengeluh dengan suara hampir tak terdengar.

"Cukup, kau bukan muridku lagi." Seperti juga Mo bin Sin kun, aku melarang kau mempergunakan ilmu silat yang dahulu kau pelajari dariku!"

Bukan main sedihnya hati Bun Sam, hal ini dapat dibayangkan. Akan tetapi di dalam kesedihannya itu, timbul sesuatu yang menentang akan semua keputusan orang orang tua ini. Mengapa mereka berlaku kejam kepadanya? Mengapa mereka hendak memaksa? Tak mungkin ia menuruti kehendak mereka dan menyia nyiakan Sian Hwa! Maka tetaplah hatinya. Timbullah keangkuhannya. Biar semua orang membencinya, biar dunia membencinya, asal Sian Hwa tetap mencinta, ia takkan putus asa ! Kebahagiaannya adalah berada di tangan Sian Hwa, bukan di tangan mereka itu. Pikiran ini menghidupkan api di dalam dadanya yang tadi telah hampir padam.

Bun Sam meraba punggungnya dan mengeluarkan Kim kong kiam, pedang pusaka yang dulu ia terima dari gurunya.

"Suhu, biarpun suhu tidak menganggap teecu sebagai murid lagi, akan tetapi selama hidupku, teecu masih akan menganggap suhu sebagai guruku. Teecu mengembalikan pedang Kim kong kiam dan tentu saja teecu bersumpah takkan mempergunakan ilmu silat yang teecu pelajari dari suhu, biarpun teecu berada dalam bahaya maut sekalipun."

Melihat betapa pemuda itu dengan tangan menggigil menyerahkan pedang itu, hati Kim Kong Taisu terasa perih dan terharu.

"Aku tidak bermaksud menarik kembali pedang itu," katanya singkat.

"Mana teecu berani mempergunakannya? Kalau pedang itu masih di tangan teecu, berarti bahwa teecu masih akan

membawa bawa nama suhu. Teecu khawatir kalau kalau nama baik suhu akan terbawa bawa,"

Terpukul juga hati Kim Kong Taisu mendengar ucapan ini, maka ia menerima pedang itu dengan helaan napas panjang, kemudian kakek ini memandang dengan mata basah ketika ia melihat Bun Sam menuruni gunung dengan tindakan lesu dan muka pucat.

Kim Kong Taisu menunduk dan memandang kepada pedangnya itu.

"Habislah harapanku….! Habislah….! Kalau tidak sudah berjanji akan mengadakan pibu dengan Lam hai Lo mo, senang rasanya mati diantar oleh Kim kong kiam...." Setelah berkata demikian, dengan tindakan kaki tersaruk saruk, kakek tua ini membawa pedang dan kembali ke pondok nya. Dua titik air mata jatuh membasahi pedang Kim kong kiam.

Bun Sam berjalan dengan lemas, tetapi dengan harapan baru. Ia mencari Sian Hwa dan dalam perantauannya ini ia tiba di perbatasan utara.

Ketika ia keluar dari sebuah hutan yang dilaluinya, tiba tiba ia melihat debu mengebul dari depan dan tak lama kemudian nampaklah sebuah kendaraan ditarik oleh empat ekor kuda yang besar. Di depan dan belakang kereta itu dikawal oleh dua belas orang perwira kerajaan yang berpakaian indah gemerlapan.

"Petani, minggir....!" perwira terdepan berseru keras menyuruh Bun Sam yang berdiri di tengah jalan itu minggir.

Bun Sam biarpun mendongkol sekali disebut petani, namun ia masih sabar dan melangkah ke pinggir. Petani

memang bukan orang rendah, pikirnya, tetapi cara perwira itu mengeluarkan ucapanlah yang membikin sebutan itu rendah.

"Eh, petani buruk, cepat minggir!" teriak perwira ke dua yang melihat betapa Bun Sam tidak tergesa gesa minggir.

"Berlutut kau.....!" teriak perwira ini sambil mengayun cambuknya ke arah Bun Sam.

Sesabar sabarnya, Bun Sam masih muda dan masih berdarah panas, apa lagi ia sedang berada dalam kesengsaraan, maka tentu saja ia tidak dapat menahan sabar lagi. Iapun tahu bahwa penghinaan orang itu adalah karena pakaiannya yang sudah tak karuan macamnya, sobek di sana sini dan kotor, karena memang selama ini ia tidak menghiraukan keadaan tubuhnya lagi. Akan tetapi kalau orang terlalu menghina, ia tak dapat bersabar lagi. Dengan cepat, ketika cambuk itu menyambar, ia mengelak dan sekail ia menggerakkan tangan, cambuk itu sudah dipegangnya dan ia menarik keras keras.

Karena sentakannya ini tidak terduga duga, perwira itu memekik dan tubuhnya terbawa tarikan, terguling dari atas kuda. Bun Sam tidak mau berhenti sampai di situ saja. Ia hendak melihat siapa orangnya di dalam kereta itu. Kalau pengawalnya saja sudah sesombong ini, tentu majikannya lebih sombong lagi. Hendak ia memberi peringatan agar rombongan ini tidak menghina rakyat.

Bun Sam melompat ke depan kereta dan memegang tiang yang berada di antara dua kuda terdepan. Ia mengerahkan tenaganya dan empat ekor kuda itu meringkik ringkik sambil mengangkat kedua kaki depan, karena mereka direm secara tiba tiba oleh tenaga yang kuat sekali.

"He, apakah kau perampok?" teriak seorang perwira yang segera menyerang dengan goloknya.

Bun Sam dengan lincah sekali mengelak dan sekali ia menendang, kuda yang ditunggangi oleh perwira ini terguling dan perwira itu sendiri terjungkal dari atas kudanya. Kini duabelas orang perwira itu semua sudah melompat turun dari kuda dan mengurung Bun Sam.

"Majulah! Keroyoklah! Kalian ini tikus tikus kalau tidak diberi rasa, akan makin kurang ajar saja," seru Bun Sam dan tubuhnya menerjang ke kanan kiri. Tiap kali ia menggerakkan tangan atau kakinya, melayanglah sebatang golok dan pemegangnya teraduh aduh sambil menekan nekan bagian tubuh yang terpukul. Keadaan menjadi kacau balau dan duabelas orang perwira itu mundur teratur.

Pada saat itu, tenda kereta dibuka oleh sebuah tangan yang putih halus dan ketika disingkapkan, nampaklah muka yang cantik sekali. Bun Sam memandang dan pandangan matanya bertemu dengan sepasang mata yang kebiru biruan.

"Kau....Song Bun Sam....??"

Bun Sam cepat maju dan memberi hormat dengan sopannya.

"Aduh tidak tahunya nona Luilee. Mohon maaf sebanyak banyaknya. Kukira tadinya seorang pembesar yang suka berlaku sewenang wenang dan yang membiarkan pengawal pengawalnya berlaku kasar kepada rakyat miskin. Tidak tahunya kau, nona. Maafkan aku banyak banyak."

Luilee tersenyum manis dan melompat turun dari keretanya.

"Hai, kalian jangan kurang ajar. Tidak tahukah kalian sedang berhadapan dengan siapa? Dia ini Song taihiap yang mengembalikan pedang kerajaan Pek lek kiam! Jangankan baru kalian duabelas orang, biarpun ditambah lima lusin

lagi semua tentu akan dihajar habis habisan oleh Song taihiap. Ayoh minta maaf padanya!"

Mendengar seruan nona puteri yang mereka kawal itu. semua orang perwira menjadi terkejut dan buru buru mengangkat kedua tangan memberi hormat dan minta maaf.

"Tidak apa," kata Bun Sam, "asal lain kali jangan berlaku kasar kepada petani. Kalau tidak ada petani, kita semua ini akan makan apakah?"

Para perwira itu menjadi merah mukanya dan Puteri Luilee tertawa geli. "Bisa saja kau bicara, taihiap. Eh, mengapa kau berada di sini dan.... bagaimana keadaanmu menjadi begini buruk? Kau kurus sekali, taihiap dan pakaianmu.... ah, apakah yang sudah terjadi denganmu?"

Bun Sam merasa hatinya tertusuk, akan tetapi ia mengeraskan hatinya dan menggeleng kepalanya. "Tidak apa apa, nona."

"Apakah kau sudah bertemu dengan Sian Hwa, kekasihmu itu?" tiba tiba Luilee bertanya dan seketika itu juga, terbangun semangat Bun Sam mendengar nama kekasihnya.

"Belum dan inilah yang membuat aku merasa sengsara. Entah di mana aku dapat menemukan, agaknya di akhirat!"

"Hush, seorang gagah tak boleh putus asa!" kata Luilee. "Memang kekasihmu itu berada di sorga...."

"Apa...."

"Akan tetapi sorga yang terdapat di dunia ini dan kau boleh menjumpainya. Aku memiliki ilmu hoatsut (sihir) yang akan dapat membawamu kepadanya, taihiap."

“Betul betulkah? Jangan kau main main, nona. Aku benar benar hampir bosan hidup kalau tidak bertemu dengan Sian Hwa. Kau tidak tahu akan kesengsaraanku.” Bun Sam mengeluh.

“Siapa main main? Aku Luilee tak pernah main main dan biar aku disambar petir di siang hari panas kalau aku main main.” Mau tak mau Bun Sam tersenyum juga. Watak Luilee ini mengingatkan dia akan watak Lan Giok yang suka sekali bergurau. Mana ada petir menyambar di siang hari panas?

Luilee memberi isyarat kepada para pengawal untuk mengaso dan iapun lalu mengajak Bun Sam duduk di bawah pohon untuk bercakap cakap.

“Sekarang kauceritakanlah mengapa kau begini sengsara, kemudian akulah yang akan mengobatinya dan yang akan mempertemukan kau dengan kekasihmu itu.”

Pada waktu itu, Bun Sam merasa hidup terasing, seorang diri dan tidak ada siapa siapa lagi di dunia ini kecuali kekasihnya, Sian Hwa. Akan tetapi ia tidak tahu Sian Hwa berada di mana maka sekarang menghadapi Luilee yang agaknya dapat mempertemukan dia dengan Sian Hwa, tidak heran apabila hatinya tergerak dan ia mencurahkan isi hatinya kepada puteri Bangsa Semu yang cantik ini.

Ia menuturkan kepada Luilee betapa ia akan dipaksa menikah dengan Lan Giok dan betapa guru gurunya menjadi marah sekali, sehingga ia diusir dan tidak diakui. Ketika menuturkan pengalamannya sampai di sini, tak terasa pula mata Bun Sam menjadi basah.

“Aduh, kasihan sekali kau, Bun taihiap,” kata Luilee sambil menghapus air matanya sendiri dengan saputangan sutera yang berwarna hijau dan berbau harum. “Mereka itu keterlaluan sekali. Keterlaluan dan kejam!” serunya.

"Nona Luilee, bagi bangsa kami, yakni orang orang Han, yang terpenting adalah memegang aturan. Dan semua guru guruku itu hanya menggunakan aturan inilah, mereka tidak bisa dipersalahkan. Akulah seorang yang bersalah, memang aku seorang tak ingat budi, seorang murid murtad dan seorang yang paling tidak berharga !"

"Tidak bisa begitu," Luilee membantah. "Peraturan memang harus dijalankan, tetapi harus disesuaikan dengan keadaan dan perasaan. Kalian ini orang orang Han memang kadang kadang terlampau kukuh dengan aturan aturanmu, sehingga kalian merupakan kerbau buta yang dituntun hidungnya tidak mempunyai pendirian sendiri. Contohnya tentang bakti. Kau hendak berbakti kepada orang tuamu kalau misalnya ayahmu seorang perampok jahat, apakah kaupun hendak berbakti kepadanya dan mengikuti jejaknya sebagai seorang penjahat pula, hanya untuk menjaga agar kau disebut berbakti dan tahu aturan?"

Dalam keadaan seperti itu, Bun Sam tidak ada nafsu untuk berdebat, sungguhpun di dalam hatinya ia tidak setuju dengan tuduhan nona Bangsa Semu ini.

"Sudahlah, nona Luilee. Aku sudah menceritakan pengalaman dan penderitaanku. Sekarang mana obat itu dan apa yang akan kau ceritakan padaku mengenai diri Sian Hwa?"

Luilee tersenyum lagi dan timbul lagi kegembiraannya. Bun Sam diam diam harus mengakui bahwa nona ini benar benar cantik sekali dan bahwa matanya yang kebiru biruan itu mudah sekali berganti warna. Pantas saja Pangeran Kian Tiong jatuh hati, pikirnya. Akan tetapi kalau ia membayangkan wajah Sian Hwa, nona Semu ini tidak menarik hati lagi !

“Baik, Bun taihiap. Aku bukan pembohong. Dalam tiga hari kau akan bertemu dengan kekasihmu itu. Tetapi kau harus menurut segala pesanku.”

Bun Sam terheran heran, tetapi ia girang sekali sehingga matanya yang tadinya layu kini menjadi segar. “Tentu saja, aku akan menurut segala pesanmu, biarpun harus menceburkan diri dalam lautan api sekalipun !”

Luilee tertawa.

“Ah, tidak demikian berat, taihiap. Kau pergilah ke utara, kalau sudah tiba di sebuah sungai, kau menyeberang lalu membelok ke kiri. Di dalam sebuah dusun di lereng bukit yang kelihatan seperti burung merak, yang disebut Kong ciak san (Gunung Merak), di situ kau akan melihat sebuah pesta pernikahan. Datangilah tempat pesta itu dan selanjutnya kau akan mengalami petunjuk petunjuk yang akan mempertemukan kau dengan kekasihmu. Dan pesanku, kalau kau sudah melihat kekasihmu jangan terburu nafsu, bukalah suratku dan baca dulu dengan tenang, baru kau boleh bertindak menurut suratku itu!”

Bun Sam mengangguk angguk dengan hati penuh gairah. Entah mengapa, biarpun mata nona itu berseri seri dan bersinar sinar seperti seorang tengah bergurau, ia percaya betul kepada Luilee! Ia tahu bahwa biarpun lincah dan nakal, nona ini memiliki hati yang mulia dan tak mungkin akan menipunya.

“Mana suratnya?” tanyanya mendesak.

Luilee mengerling tajam lalu mengomel,

“Nah, itulah salahnya dengan laki laki, selalu tergesa gesa! Kalau kau ingin berhasil dengan wanita, berlakulah sabar dan jangan tergesa gesa!” Bun Sam tahu bahwa nona ini memang suka sekali menggoda orang, tetapi ia tidak

perduli, bahkan makin mendesak, “Nona Luilee yang baik, lekaslah kau buat surat itu. Aku ingin sekarang juga terbang ke dusun itu!”

“Kau akan menemui kekasihmu dalam pakaian seperti ini? Ah, benar benar tidak beres!” Ia menggapaikan tangannya yang berkulit putih halus itu kepada seorang perwira yang segera berlari mendatangi.

“Ambil alat tulis dan kertas, kemudian kau sediakan se stel pakaian bersih untuk Bun taihiap!” Perwira itu memberi hormat dan pergi ke kereta. Tak lama kemudian ia datang kembali membawa alat tulis dan menyerahkan pakaian kepada Bun Sam. Akan tetapi setelah perwira itu menjauhkan diri lagi dan Luilee mulai menulis, Bun Sam meletakkan pakaian itu di atas batu dan tidak memakainya.

Luilee menulis dengan aksi dibuat buat. Lidahnya yang kemerahan dan berujung lancip itu keluar sedikit di ujung bibirnya dan keningnya berkerut seakan akan ia sedang membuat sebuah karangan yang amat sukar! Bun Sam makin gemas karena ia hendak segera membawa surat itu.

Akhirnya selesai juga Luilee membuat surat itu. Dilipatnya kertas itu dan diserahkannya kepada Bun Sam. Akan tetapi ia melihat Bun Sara masih belum berganti pakaian, maka katanya kaget,

“He?? Mengapa kau belum tukar pakaian?

“Tak usah nona.”

“Sian Hwa akan jijik melihatmu.”

“Cinta murni tidak dipengaruhi oleh pakaian indah dan muka elok. Aku tak perlu berganti pakaian.”

Luilee mengerutkan keningnya mendengar ini dan mengangkat bahu lalu berdiri tegak.

"Anak muda," katanya dengan lagak seperti seorang sudah banyak pengalaman, "kau tahu apakah tentang cinta? Kalau kau bilang cinta murni tidak mengenal keindahan, baik pakaian maupun wajah, habis cinta yang mengenal keindahan kau sebut apa?"

"Itu hanya cinta nafsu semata! Cinta berahi yang terdorong oleh nafsu, tidak mendalam sampai di hati !" kata Bun Sam.

"Haya.... sombongnya ! Pandirnya ! Tololnya ! Eh, anak muda yang gagah perkasa, ahli filsafat muda yang bisa jatuh cinta! Apakah kau betul betul mencinta Sian Hwa?"

"Aku mencintainya dengan suci murni, bukan berdasarkan nafsu semata."

"Phuah....! Khayal seorang pelamun ! Kalau kau betul mencintai Sian Hwa, bagaimana pandanganmu tentang dia itu? Cantikkah dia, atau burukkah mukanya?"

"Dia cantik secantik cantiknya. Tiada bidadari di sorga yang dapat menandingi kecantikannya."

Luilee meruncingkan bibirnya yang manis, cemberut.

"Jadi kalau dalam pandanganmu dia itu buruk rupa, kau takkan dapat jatuh cinta kepadanya?" Bun Sam menjadi bingung. Pertanyaan ini sekaligus memukul hancur semua teorinya tentang cinta.

"Ini....kalau begitu....eh, aku tidak tahu."

Luilee tertawa terpingkal pingkal, sehingga keluar air matanya.

"Pendekar pandir, ahli filsafat tolol yang kemintar! Cinta dan keindahan tak dapat dipisah pisahkan, tahu? Tanpa keindahan, takkan ada cinta! Cinta itu indah. Kau tentu tahu pula bahwa berdasarkan hukum ini, dalam pandangan

mata Sian Hwa, kau tentu seorang pemuda yang paling ganteng dan paling tampan. Kalau tidak begitu Sian Hwa takkan mencintaimu, tahu? Siapa orangnya dapat mencintai sesuatu yang dalam pandangan matanya kelihatan buruk? Hanya orang yang miring otaknya barangkali!"

Mata Bun Sam melirik ke kanan kiri. Ia merasa betul betul bodoh dan dangkal pengetahuannya dalam memperbincangkan soal cinta dengan Luilee dan diam diam ia mengaku kalah.

"Mungkin betul pandanganmu itu, nona Luilee."

"Memang betul. Kalau betul, mana bisa salah lagi? Sekarang sudah jelas bahwa Sian Hwa menganggap kau tampan dan ganteng. Memang dalam hal ini, aku tidak salahkan Sian Hwa, karena kau memang tampan dan ganteng, biarpun tidak seganteng pangeranku."

"Terima kasih, nona. Terus terang saja, kaupun amat cantik jelita dan manis dan agaknya.... kalau di sana tidak ada Sian Hwa, dalam pandangan mataku kau akan lebih cantik dan lebih manis dari pada sekarang ini."

Luilee tersenyum. "Memang begitulah dan terima kasih kembali. Sekarang kau sudah tahu bahwa Sian Hwa menganggapmu tampan, kalau sekarang kau memelihara ketampananmu, bukankah itu berarti bahwa kau menghormat dan memelihara perasaan kekasihmu itu? Apakah kau begitu kejam untuk mencemarkan katampananmu yang begitu dikagumi oleh kekasihmu?"

Bun Sam melengak. Hal ini sama sekali tak pernah dipikirkannya, agaknya sampai ia matipun takkan pernah ada filsafat tentang cinta macam ini kalau saja ia tidak bertemu dengan gadis yang aneh ini! Sambil berkata demikian, dengan lirikan tajam dan senyum mengejek Luilee menyerahkan suratnya tadi. Bun Sam menerimanya,

membungkuk memberi hormat dan menghaturkan terima kasihnya, kemudian ia berkata,

"Betapapun juga, aku ingin Sian Hwa melihat kesengsaraanku dalam usahaku mencarinya!" Lalu ia melompat pergi cepat sekali.

Luilee tertawa geli dan berkata seorang diri, "Siapa lebih palsu dalam cinta, laki laki ataa wanita? Laki lakilah yang lebih palsu dan gila, seperti badut beraksi...." akan tetapi, kata katanya ini disambungnya pula, "Semoga dia dan kekasihnya berbahagia....!" Puteri Semu ini lalu menghampiri keretanya, masuk ke dalam kendaraan dan memberi tanda kepada para pengawalnya untuk melanjutkan perjalanan ke kota raja.

Bun Sam berlari cepat sekali. Dua hari kemudian barulah ia tiba di sungai yang disebutkan oleh Luilee itu. Ia cepat menggunakan perahu nelayan menyeberang, kemudian setelah tiba di seberang utara sungai itu, ia lalu membelok ke kiri dan berlari lagi. Dari jauh dilihatnya sebuah bukit menjulang tinggi dan melihat bentuk bukit itu, berdebarlah hatinya. Tak salah lagi, itulah Kong ciak san, Bukit Burung Merak karena memang bentuknya seperti burung merak membuka sayapnya.

Di daerah ini hanya tinggal orang orang Mongol dan Semu, ada pula orang orang Han, tetapi mereka itu kalau bukan pedagang keliling, tentu kuli kuli kasar atau budak budak belian !

Biarpun kelihatan dekat, tetapi setelah dijalani, sehari barulah Bun Sam tiba di lereng bukit itu dan tibalah ia di dusun yang dimaksudkan oleh Luilee. Dusun ini cukup besar dan ramai dan kerena ia memasuki dusun ini pada malam hari, tidak ada orang yang memperhatikannya.

Kalau masuknya siang hari, setidaknya tentu ia akan menimbulkan kecurigaan dan disangka seorang pengemis muda Bangsa Han yang kesasar di situ.

Mudah saja bagi Bun Sam untuk mencari tempat pesta itu, karena dari jauh ia sudah mendengar gembreng, tambur dan terompet dibunyikan orang. Ia segera berlari menuju ke tempat itu dan melihat sebuah gedung besar dihias indah sekali. Lampu lampu Teng yang besar besar dan beraneka ragam dan warna, dipasang di depan dan memenuhi ruang tamu yang penuh dengan para tamu. Agaknya yang merayakan pesta adalah seorang pembesar tinggi yang kaya raya, pikir Bun Sam. Ia menyelinap di antara orang banyak yang berjubelan di luar sebagai penonton. Ternyata bahwa pesta itu diadakan untuk merayakan sebuah pernikahan ! Bun Sam berdebar dan matanya mencari cari. Apakah maksud dari Luilee? Ia disuruh datang ke tempat ini dan semuanya ternyata cocok dan tepat sekali seperti yang diceritakan oleh puteri Semu itu. Memang benar ia melihat sebuah pesta, akan tetapi bagaimana selanjutnya? Luilee bilang bahwa di situ ia akan mendapat petunjuk selanjutnya, maka Bun Sam berdiri saja di antara para penonton dan memasang mata penuh perhatian ke dalam rumah itu.

Para tamu sudah penuh berkumpul di ruang yang luas itu, terpisah menjadi dua bagian, bagian laki laki dan bagian wanita. Sejak tadi Bun Sam menandang ke arah para tamu wanita itu penuh perhatian, kalau kalau ia melihat Sian Hwa di situ. Akan tetapi mana mungkin? Wanita wanita yang berada di situ semua adalah Bangsa Mongol dan semuanya bermata biru seperti mata Luilee.

Tiba tiba semua tamu bersorak dan musik dibunyikan keras. Dari dalam keluar sepasang mempelai yang hendak menjalankan upacara di ruang tamu itu, di depan meja

leluhur dan disaksikan oleh semua tamu, Bun Sam tertegun. Mempelai pria adalah seorang laki laki bertubuh tinggi kecil yang usianya sudah lanjut, sedikitnya ada limapuluh tahun! Biarpun wajahnya kelihatan sabar dan masih tampan, lemah lembut dan kelihatannya terpelajar, namun karena rambutnya sudah banyak uban dan kulitnya sudah mulai kisut, ia nampak tidak serasi dalam baju pengantin. Adapun mempelai wanitanya, biarpun mukanya ditutup oleh hiasan kepala yang digantungi untaian mutiara menutupi mukanya, mudah saja dilihat bahwa mempelai wanitanya masih muda sekali, kentara dari bentuk tubuhnya.

"Hm, satu lagi contoh korban harta dan pangkat." Bun Sam berkata seorang diri, akan tetapi ia tidak mau ambil pusing semua keganjilan ini. Matanya tetap awas memandang segala sesuatu menanti nanti petunjuk tentang Sian Hwa sebagaimana yang dikatakan oleh Luilee akan didapatkan nya di tempat ini. Petunjuk apakah yang akan kudapat dan lihat? Demikian Bun Sam berpikir pikir dengan hati ragu ragu.

Dan datanglah petunjuk itu yang membikin wajah pemuda ini menjadi pucat seakan akan seluruh darah dalam tubuhnya lenyap sama sekali!

Sebelum upacara dimulai, mempelai laki laki mengangkat hiasan kepala mempelai wanita, sehingga wajah mempelai wanita kelihatan. Dan apa yang dilihat oleh Bun Sam? Wajah ayu yang pucat dan tunduk, dengan air mata membanjir turun membasahi kedua pipi itu, bukan lain adalah wajah.... Sian Hwa!!

"Sian Hwa....!" teriak Bun Sam, sehingga semua orang terkejut. Pemuda ini melompat dan sekali lompat saja ia telah berada di depan Sian Hwa, mempelai wanita itu.

Mempelai wanita itn bagaikan disambar petir. Dengan mata terbelalak ia memandang dan bibirnya bergerak gerak seperti orang menangis namun tak sedikitpun suara keluar dari mulutnya. Akhirnya dapat juga ia berseru, “Bun Sam....??” Seruan ini terdengar sebagai pertanyaan, karena sesungguhnya Sian Hwa tidak percaya kalau laki laki yang berdiri di depannya itu adalah Bun Sam.

Orang orang menjadi geger. Mempelai laki laki dengan muka merah, akan tetapi tidak kehilangan ketenangan dan sikapnya yang agung, berdiri dani bertanya.

“Apakah artinya ini? Siapakah kau, pemuda yang gagah?”

Tadinya Bun Sam hendak mengamuk dan hendak memukul pecah kepala orang tua yang mengawini kekasihnya ini, akan tetapi mendengar suara dan melihat sikap mempelai pria ini, ia tidak melanjutkan nafsu marahnya. Ia menyambar pinggang Sian Hwa dengan lengan kanannya, kemudian ia berkata kepada mempelai pria, “Tuan, kau tidak bisa mengawini dia, karena dia adalah kekasihku!” Sambil berkata demikian, ia lalu membawa Sian Hwa melompat keluar dari ruang itu dan ketika beberapa orang dengan mirah mengejamya, ternyata Bun Sam dan mempelai wanita itu telah lenyap dari pandangan mata, menghilang di dalam gelap!

Bun Sam berlari terus sambil memondong tubuh kekasihnya, tidak perduli Sian Hwa berteriak teriak dan menangis.

“Bun Sam...., kembalikan aku kepada suami ku....! Bun Sam.... kasihanilah aku, kembalikan aku kepada suamiku....!”

Mendengar keluhan keluhan ini, makin panaslah hati Bun Sam dan ia bahkan makin mempercepat larinya.

Bagaikan terbang ia berlari di malam buta, melalui pegunungan itu, melompati jurang jurang tanpa menghiraukan bahaya terpeleset jatuh, bahkan di sudut hatinya, ia mengharapkan agar ia bersama Sian Hwa terpeleset saja dan jatuh ke dalam jurang, hancur binasa!

"Bun Sam, kau.... kau kejam.... kau tidak kasihan kepada Lan Giok.... tidak kasihan kepadaku dan kepada suamiku!" berkali kali Sian Hwa mencela, menuduh dan menangis, tetapi Bun Sam menoleh pun tidak. Tetap saja pemuda ini berlari, makin lama makin cepat.

"Bun Sam.... kembalilah kau kepada isterimu, Lan Giok."

Mendengar ini, Bun Sam menghentikan larinya. Mereka telah jauh dari Bukit Kong ciak san dan malam telah berganti pagi. Ternyata bahwa Bun Sam telah lari setengah malam tanpa berhenti!

Setelah menurunkan tubuh Sian Hwa dari pondongannya, Bun Sam memegang kedua pundak gadis itu dengan kasar dan menatap wajahnya dengan pandangan mata menyeramkan.

Sian Hwa memandang pula, terapi melihat sinar mata pemuda itu, ia mengeluh dan berkata, "Bun Sam, jangan memandang aku seperti itu.... jangan kau memandangku seperti itu...." lalu ia menangis terisak isak sambil menundukkan mukanya.

"Kau…! Kau….!" Bun Sam berkata terengah engah sambil mengguncang guncangkan kedua pundak gadis itu. "Kau rela menikah dengan monyet tua itu....?? Alangkah rendahnya!"

"Bun Sam...."

“Sian Hwa, dulu kau menolak pinangan Liem Swee, rela menjadi nikouw, rela terlunta lunta, kukira kau setia dan tetap mencintaiku seperti aku cinta padamu. Tadinya kukira cintamu sama murninya dengan cintaku kepadamu, tetapi sekarang....”

“Bun Sam, dengar....”

“Tidak tahunya sakarang kau rela menjadi isteri seorang monyet tua, hanya karena dia terpelajar, berkedudukan dan kaya raya!”

“Bun Sam....!”

“Kalau aku tahu begini, Sian Hwa, aku lebih suka melihat kau menjadi isteri Liem Swee, atau menjadi nikouw sekalipun.... Ah, alangkah mudahnya kau lupa kepadaku, lupa kepada janji kita, lupa akan cinta kasih yang menjadi permainanmu semata dan....!”

“Bun Sam, tidak....!” Sian Hwa meronta dan berhasil melepaskan kedua tangannya. Ia lalu menggunakan tangannya untuk menutup mulut pemuda itu.

“Tutup mulutmu, kau....! Telan kembali kata katamu.... kau laki laki kejam....!” Dan....tiba tiba, Sian Hwa telah roboh pingsan di kedua lengan Bun Sam !

Setelah melihat gadis itu menjadi pucat seperti mayat dan tubuhnya dingin sekali, barulah Bun Sam tersadar dari pada nafsu yang tadi menguasai hati dan pikirannya.

“Sian Hwa.... memang aku kejam....” ia berkata perlahan dan mengangkat tubuh gadis itu, dibawa ke bawah sebatang pohon dan membaringkannya di atas rumput. “Sian Hwa, betapapun juga, mengapa kau melakukan semua ini? Mengapa kau menjauhi aku hanya untuk menikah dengan seorang monyet tua....?” Akan tetapi Sian Hwa tak mendengar, karena gadis ini masih pingsan.

Bun Sam teringat akan surat yang ditulis oleh Luilee, maka terkejutlah dia. Dia menghadapi malapetaka ini apakah bukan karena ia melalaikan pesan Luilee? Bukanknh pesan puteri Semu itu, bahwa begitu melihat Sian Hwa, ia harus membaca dulu surat itu dan jangan melakukan segala sesuatu menurutkan nafsu hatinya? Ia menjadi berdebar dan cepat ia mengambil surat itu dari dalam sakunya. Tulisan nona Semu itu ternyata bagus sekali, halus dan guratannya seperti rumput rumput hijau di musim semi.

***Song taihiap.***

***Kau melihat Sian Hwa di samping mempelai pria yang sudah tua ! Jangan kaget, mempelai prianya itu adalah ayahku, bekas raja dari Bangsa Semu! Kau marah? Jangan, karena Sian Hwa mau menjalani pernikahan ini karena bujukanku! Di samping itu, Sian Hwa amat berterima kasih kepada ayahku yang sudah menolong nyawanya. Hal ini kau akan mendengar sendiri dari Sian Hwa, Dia telah ceritakan tentang persoalannya dengan kau, maka aku tahu segalanya dan aku pula yang sengaja mengabarkan bahwa kau sudah menikah dengan tunanganmu !***

***Kau tahu mengapa aku membujuknya agar ia suka menikah dengan ayahku yang sudah menjadi duda tak lain tak bukan, untuk menolongnya dari kejaran Panglima Bucuci dan Pat jiu Giam ong ! Kalau sudah menjadi isteri ayahku, mereka takkan berani menggunakan kekerasan. Kaukira ayahku bandot tua yang ingin makan daun muda ? Bukan, taihiap. Ketahuilah, bahwa semenjak ibuku meninggal dunia, ayah telah bersumpah takkan menikah lagi dan telah menjadi seorang wadat.***

***Nah, terserah kepadamu sekarang!***

***Luilee***

Setelah membaca isi surat ini, Bun Sam melirik ke arah Sian Hwa. Hatinya seperti diiris iris dan ia merasa betapa ia tadi telah, mengeluarkan kata kata yang sama sekali tidak adil terhadap gadis ini.

“Sian Hwa....ampunkan aku,” bisiknya dan segera ia mengurut ngurut jalan darah pada leher dan pundak gadis itu.

Tak lama kemudian Sian Hwa siuman kembali dan biarpun wajahnya masih kepucatan namun ia telah sembuh dari serangan batin yang hebat tadi.

“Sian Hwa.... aku memang buta, buta dan bodoh. Ampunkan semua kata kataku tadi,” kata Bun Sam sambil memegang kedua tangan gadis itu.

“Bun Sam, betul betulkah kau belum menikah dengan adik Lan Giok? Bagaimana dengan dia?” tanya Sian Hwa, sama sekali tidak menaruh hati marah karena sikap Bun Sam tadi.

Bun Sam menggelengkan kepalanya. “Aku menolaknya, Sian Hwa. Bagaimana aku bisa menerima ikatan jodoh itu kalau aku sudah terikat dalam hatiku dengan engkau? Aku menolak, Mo bin Sin kun marah, demikian juga suhu, aku di usir dan tidak diakui....”

“Bun Sam....!”

“Biarlah, biar orang orang sedunia membenciku, aku rela, asal saja kau tidak membenciku, Sian Hwa.”

Bukan main terharunya hati gadis itu mendengar pernyataan cinta kasih yang demikian besarnya.

“Bun Sam, aku sungguh tidak berharga untuk pengorbanan yang begitu besarnya.”

"Cahaya hatiku, hanya kau seoranglah yang masih memungkinkan aku hidup di dunia ini," kata Bun Sam sambil memeluknya.

Untuk beberapa lama mereka tak bicara dan tidak bergerak, hanya Sian Hwa yang terisak perlahan di dada Bun Sam yang memeluknya.

"Bun Sam, bagaimana kau bisa menyusulku ke bukit Kong ciak san?"

"Aku bertemu dengan Puteri Luilee."

"Ahh, sudah kuduga begitu. Dia benar benar seorang yang budiman dan cerdik sekali. Ayahnya telah menolong nyawaku dan dia telah berusaha, sehingga kita saling bertemu, ah, besar sekali budi yang dia curahkan kepadaku."

"Nanti dulu, kauceritakanlah yang jelas, Sian Hwa. Aku masih bingung sekali. Tadi aku marah marah seperti orang gila karena melihat kau melakukan upacara pernikahan dengan orang lain. Hati siapa takkan panas dan sakit? Kemudian, aku membaca surat yang ditulis oleh Luilee dan aku menjadi makin bingung." Ia lalu menyerahkan surat yang tadi dibacanya kepada Sian Hwa. Gadis itu membacanya, kemudian ia menghela napas dan tersenyum.

Girang bukan main hati Bun Sam melihat kekasihnya sudah mau tersenyum. Ia memandang dan dua pasang mata saling pandang penuh perasaan, mesra dan saling mengerti.

"Bun Sam, kau kurus sekali dan pakaianmu tak terpelihara," kata Sian Hwa dengan mulut masih tersenyum, tetapi matanya basah dan dikejap kejapkan.

Bun Sam menjadi kikuk sekali menghadapi perhatian yang mesra ini dan ia menunduk, memandang pakaian dan tubuhnya sendiri.

“Sesungguhnyakah? Ah, mungkin karena aku tidak memperhatikan makan dan pakaian.”

“Kasihan kau, Bun Sam....” Sian Hwa mendekat dan menyentuh bagian yang robek dari baju pemuda itu, “nanti kujahitkan yang robek robek.”

Melihat betapa ketika mengucapkan kata kata ini, bibir Sian Hwa digigit seakan akan menahan tangis, Bun Sam merasa hatinya tertusuk dan dipeluknya lagi kekasihnya itu. Keduanya mengucurkan air mata tanpa mengeluarkan sepatah katapun. Seluruh perasaan dan kerinduan dicurahkan dalam pelukan ini.

“Sian, ceritakanlah sekarang kepadaku semua pengalamanmu, agar aku ikut pula mengetahui betapa besar budi yang telah kauterima dari Luilee dan ayahnya Mereka duduk lagi berhadapan dan Sian Hwa menuturkan pengalamannya dengan singkat. Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, gadis ini sengaja melarikan diri, menjauhi Bun Sara karena ia merasa tidak berhak merebut pemuda itu dari tangan Lan Giok yang sudah ditunangkan Bun Sam. Biarpun hatinya perih dan terluka, namun gadis ini terus melakukan perjalanannya, secepat dan sejauh mungkin dari Bun San, dari Bucuci dan yang lain lain. Ia berlari terus menuju ke utara dan akhirnya ia tiba di perkampungan orang Semu. Karena ia gagah, maka biarpun mengalami banyak rintangan, ia dapat menjaga diri dengan baik. Akan tetapi, pada suatu hari ia bertemu dengan serombongan orang orang Semu yang gagah dan memiliki kepandaian tinggi. Melihat seorang gadis Han berada di daerah mereka, orang orang Semu ini tertarik sekali dan dikeroyoklah Sian Hwa. Akhirnya karena lelah, gadis ini tertangkap dan tentu dia akan celaka dalam tangan orang orang kasar itu kalau saja tidak keburu ketahuan oleh

Ta Ji khan, bekas raja orang orang Semu atau ayah dari Luilee.

Ta Ji khan adalah seorang Semu yang terpelajar dan melibat betapa seorang gadis Han yang cantik dan gagah tertawan, ia lalu menyuruh orang orangnya melepaskan gadis itu dan memperlakukannya dengan baik sekali. Celakanya, karena mendapat luka luka dalam pertempuran itu, Sian Hwa jatuh sakit panas yang hebat sekali. Akan tetapi selama itu, Ta Ji khan memeliharanya dengan penuh kesabaran dan kesayangan, sebagai seorang ayah terhadap puterinya. Tentu saja Sian Hwa merasa berterima kasih sekali. Tadinya ia mengira bahwa raja orang Semu yang tua ini tentu akan berlaku kurang ajar kepadanya dan ia sudah mengambil keputusan bahwa kalau dugaannya itu betul, ia akan membunuh bekas raja ini kemudian akan mengamuk sampai terbinasa di situ. Tidak tahunya, bekas raja ini amat baiknya dan bersikap penuh sopan santun.

Kemudian datanglah Luilee mengunjungi ayahnya untuk mengabarkan tentang perhubungannya dengan Pangeran Kian Tiong. Pertemuan antara Sian Hwa dan Luilee mengakibatkan perhubungan yang amat akrab. Apalagi ketika Luilee mendengar dari Sian Hwa bahwa gadis inilah yang menjadi kekasih dari Bun Sam, maka sikap puteri ini lebih baik lagi.

Luilee yang memberi nasehat kepada Sian Hwa untuk menikah saja dengan ayahnya yang sudah tua, pernikahan hanya untuk menutup mata dan untuk melindungi keselamatan gadis itu saja. Pertama tama kalau sudah menjadi isteri Ta Ji khan, tak seorangpun pemuda Semu berani main main dan mengganggunya. Ke dua, kalau sampai Bucuci dan Pat jiu Giam ong mendapatkannya, juga mereka tak mungkin berani merampas gadis yang sudah menjadi isteri Ta Ji khan. Dan ke tiga, kalau memang Sian

Hwa mencintai Bun Sam, demikian kata Luilee, lebih baik Sian Hwa menikah, sehingga pemuda itu kalau mendengar, tentu akan lebih mudah melupakannya dan pemuda itu dapat menikah dengan gadis lain dengan hati ringan!

“Demikianlah, Bun Sam, mengapa kau melihat aku melakukan upacara pernikahan dengan Ta Ji khan.”

Bun Sam mendengarkan penuturan Sian Hwa dengan hati terharu sekali.

“Sian moi, kau sebatangkara akupun yatim piatu. Tiada orang menjadi walimu maupun waliku. Semua guruku tidak mengaku aku lagi sebagai murid. Lalu bagaimana dengan kita....?”

Sian Hwa mengerti akan maksud kekasihnya. Ia menarik napas panjang. “Koko katanya perlahan dan sebutan “koko” atau kanda untuk pertama kali ini membuat hati Bun Sara berdebar, “agaknya Thian Yang Maha Kuasa sudah menakdirkan kepada kita untuk saling mendatangkan kesusahan. Kalau tidak ada aku orang sengsara, kau takkan mengalami semua kesusahan itu, koko. Kau tentu akan menikah dengan Lan Giok, hidup berbahagia, tidak mendapat marah dari orang orang tua dan guru gurumu.”

“Cukup, Sian moi. Kau tidak katakan bahwa kaupun kalau tidak ada aku orang hina, tentu tidak akan keluar dari rumah gedung di mana kau hidup makmur. Temu kau sudah menjadi isteri putera seorang jenderal. Memang, Thian sudah menakdirkan kepada kita untuk menjadi jodoh masing masing, itu lebih tepat!”

“Bagaimana mungkin, koko? Kita tidak mempunyai orang tua, tidak mempunyai wali, bagaimana kau bisa bicara tentang perjodohan?”

"Jangan khawatir, adikku. Biarpun orang lain tidak menyetujui, kalau kita sudah saling mencinta, mau apalagi? Untuk meresmikan perjodohan kita, dapat kita minta kepada para nikouw di kelenteng Sun pok thian untuk menolong dan menjadi wali kita."

"Di Kin an mui?

Bun Sam menganggguk sambil tersenyum. Akan tetapi Sian Hwa nampak gelisah.

"Tempat itu dekat dengan kota raja? bagaimana kalau sampai diketahui oleh mereka?"

"Siapa takut, jangan kau gelisah, adikku. Dengan adanya aku di sampingmu, Bucuci dan Pat jiu Giam ong takkan dapat mengganggumu. Pula, aku memang hendak ke kota raja dan akan mendatangi ayah angkatmu itu, untuk dengan terus terang minta perkenannya."

"Mana bisa? Tentu ia menolak keras!"

"Terserah kepadanya. Kalau ia menerima, itu lebih baik. Sebaliknya kalau menolak, aku hanya menghadap untuk memenuhi kewajibanku karena ia adalah ayah angkatmu. Penolakannya tak ada pengaruhnya dengan perjodohan kita."

"Terserahlah, koko. Aku hanya menggantungkan nasibku kepadamu seorang."

Maka berangkatlah sepasang orang muda ini menuju ke kota raja dengan hati penuh kebulatan tekad. Setelah berkumpul mereka tidak takut apa apa dan merasa berbahagia sekali. Jangankan baru bahaya dari Bucuci atau Pat jiu Giam ong, biarpun harus menghadapi maut, asalkan bersama, mereka akan menentangnya dengan gembira dan tabah!

Dengan muka masih merah saking marahnya, Mo bin Sin kun naik ke gunung Sian hwa san dan disambut oleh Yap Bouw isterinya dan kedua orang muridnya, yaitu Lan Giok dan Thian Giok.

Dua orang muda itu lalu menuturkan tentang tugas mereka.

“Keadaan mereka kuat sekali,” kata Lan Giok menuturkan tentang Hiat jiu pai. “Selain Pat jiu Giam ong dan Lam hai Lo mo, mereka masih dibantu pula oleh Koai kauw jit him dan Sam thouw hud yang berkepandaian tinggi.”

“Tidak apa, betapapun juga, aku akan datang dan mencoba kepandaian mereka !” kata Mo bin Sin kun gemas, karena wanita perkasa ini masih mendongkol dan marah sekali mengingat akan penolakan Bun Sam.

“Hal itu tidaklah penting. Yang penting adalah berita tentang Bun Sam, pemuda kurang ajar dan tak kenal budi itu!”

Semua orang terkejut. Lan Giok menjadi pucat, bahkan Yap Bouw yang gagu setelah mendengar ini, cepat menggerakkan jari tangannya bertanya, “Apa? Mengapa?”

Adapun nyonya Yap Bouw bertanya cepat, “Apakah Kim Kong Taisu tidak menyetujui?”

Mo bin Sin kun menggeleng gelengkan kepalanya, “Kim Kong Taisu setuju dan menerima dengan gembira. Tiba tiba Bun Sam datang ketika kami sedang membicarakan urusan itu dan pemuda kurang ajar itu dengan tegas menolak perjodohan ini !”

Ucapan ini tentu saja diterima bagaikan geluduk menyambar di siang hari, terutama sekali oleh Lan Giok yang menjadi makin pucat.

“Mengapa? Mengapa Bun Sam menolaknya? Sungguh sukar untuk dapat dipercaya!” kata Yap Bouw dengan bahasa gerak jarinya.

“Anak kurang ajar itu menolak dan berani mati sekali mengajukan alasan bahwa dia telah.... mencintai gadis lain !”

Terdengar sedu sedan dan Lan Giok menutup mukanya dengan kedua tangannya, lalu gadis ini melompat dan berlari masuk ke dalam kamarnya.

Suasana menjadi hening. Yap Bouw duduk termenung, tak bergerak bagaikan patung. Nyonya Yap Bouw menggunakan saputangan untuk menyusut air matanya. Thian Giok berdiri diam mengertakkan giginya.

“Memalukan!” katanya perlahan. “Memalukan kalau sampai keluarga kita ditolak mentah mentah oleh seorang pemuda seperti dia !”

Yap Bouw menegur puteranya dengan pandangan matanya. Mo bin Sin kun menghela napas. “Tak perlu dibicarakan lagi urusan ini. Tiga hari lagi aku akan ke kota raja dan menuntut pembubaran Hiat jiu pai. Kalau perlu aku akan mengadu nyawa dengan tua tua bangka Pat jiu Giam ong dan Lam hai Lo mo!” Setelah berkata demikian, Mo bin Sin kun lalu bertindak memasuki kamarnya. Adapun Thian Giok diam diam telah pergi pula dari situ.

Tinggal Yap Bouw dan isterinya duduk berhadapan dan ketika mereka saling memandang, tak tertahan lagi keduanya meruntuhkan air mata. Melihat wajah suaminya yang buruk itu nampak demikian pucat dan berduka,

nyonya Yap menangis terisak isak. Memang Yap Bouw telah menerima pukulan batin yang hebat sekali. Semenjak Bun Sam masih kecil, pemuda itu dipeliharanya, dididiknya seperti puteranya sendiri. Dan sekarang, justeru Bun Sam yang mendatangkan kedukaan dan rasa malu.

Tiba tiba terdengar suara keras dan Yap Bouw telah memukul meja di depannya, sehingga meja itu pecah papannya. Dia teringat akan pengalamannya dahulu bersama Bun Sam di taman Panglima Bucuci. Tanpa mengatakan sesuatu, ia lalu melompat dan pergi turun gunung.

Nyonya Yap terkejut dan khawatir sekali. Tadi ketika suaminya memukul meja, ia terkejut melihat sinar kejam terbayang di wajah suaminya. Kini melihat Yap Bouw berlari tanpa berkata sesuatu, ia cepat berlari masuk dan membuka pintu kamar Lan Giok. Ia melihat gadisnya itu tengah berbaring, menangis.

"Lan Giok, lekas kau kejar ayahmu!"

Lan Giok mengangkat mukanya dan memandang kepada ibunya dengan muka pucat dan air mata mengalir di sepanjang pipinya. Diam diam nyonya Yap merasa kasihan sekali, tetapi pada saat itu, kekhawatirannya terhadap Yap Bouw lebih besar.

"Lan Giok, lupakanlah kekecewaanmu sebentar. Aku melihat ayahmu berlari turun gunung dan pada mukanya membayangkan ancaman hebat. Aku khawatir ia mencari Bun Sam dan membunuhnya."

Mendengar ini, Lan Giok menyambar senjatanya dan cepat berlari pula keluar kamarnya, mengejar ayahnya turun gunung. Ayahnya tidak boleh memaksa Bun Sam, pikirnya. Ia tak perlu dipaksa paksakan kepada orang, si apapun juga orang itu. Itu terlampau hina dan rendah.

Ilmu lari cepat dari Lan Giok sudah jauh lebih tinggi daripada tingkat ayahnya, maka tak lama kemudian ia dapat menyusul Yap Bouw.

"Ayah....!" seru Lan Giok.

Yap Bouw berhenti dan berpaling kepada anaknya.

"Ayah hendak ke manakah?" tanya Lan Giok dan untuk menghibur ayahnya, anak ini memaksa tersenyum. Akan tetapi, karena hatinya terasa perih, senyumnya ini bahkan menyedihkan hati Yap Bouw.

Tanpa menyatakan sesuatu, orang gagu ini lalu maju dan memeluk puterinya. Lan Giok tak dapat menahan lagi kedukaannya dan ia menangis sepuas puasnya di dada ayahnya. Yap Bouw hanya mengelus elus rambut puterinya itu, hatinya pilu bukan main.

Kemudian, perlahan lahan Yap Bouw melepaskan pelukannya dan dengan gerak jari tangannya ia berkata.

"Lan Giok, anakku yang manis. Jangan kau bersedih. Bun Sam tidak berharga menjadi suamimu, dia ternyata telah melakukan hal yang amat memalukan. Aku tahu siapa orang yang telah memikat hatinya !"

"Siapa ayah?"

"Kau tidak perlu tahu, nak."

"Ayah, katakan. Siapa gadis itu? Aku tidak apa apa, tidak iri hati, hanya ingin sekali tahu gadis macam apakah yang telah dapat menjatuhkan hatinya?"

"Dia gadis seorang bangsawan yang jahat. Dia anak perempuan dari Bucuci. Bun Sam tak tahu malu, biar aku mencarinya dan memakinya. Belum puas hatiku kalau belum menghina anak itu!"

Akan tetapi, Lan Giok mengeluh. "Aduh, jadi enci Sian Hwa malah orangnya? Ah, nasib .....!" Ia teringat akan cerita Sian Hwa tentang orang yang dicintanya dan demikian besar cinta Sian Hwa kepada orang itu, sehingga Sian Hwa rela meninggalkan gedung, rela menjadi nikouw! Dan ternyata orang itu Bun Sam sendiri adanya. Dan Sian Hwa malah mendoakan agar ia hidup berbahagia di samping Bun Sam. Alangkah mulianya hati Sian Hwa. Mengingat sampai di sini, Lan Giok menggigit bibirnya.

"Ayah, jangan mencari Bun Sam. Tidak ada gunanya. Bahkan aku akan memperlihatkan bahwa aku tidak merasa iri hati sama sekali. Aku tidak menyesal, bahkan aku yang hendak menjadikan perjodohan Bun Sam dengan nona yang dicintainya itu."

Yap Bouw melenggong dan tidak mengerti akan maksud puterinya.

"Ayah, aku hendak menemui Panglima Bucuci. Dia telah melarang puterinya berjodoh dengan Bun Sam. Sekarang aku yang hendak memaksanya agar ia melanjutkan perjodohan itu."

Yap Bouw memandang kepada anaknya ini dengan mata terbelalak. Biarpun ia menjadi ayahnya, namun pada saat itu ia tidak mengerti akan sikap Lan Giok ini. Gadis itu yang melihat pandangan mata ayahnya, berkata,

"Ayah, dulu pernah guruku Mo bin Sin kun memberi pelajaran yang menandaskan bahwa seorang gagah tidak boleh mengingat dan mementingkan akan kesenangan diri sendiri. Enci Sian Hwa telah kuketehui benar benar amat mencintai Bun Sam, sehingga ia rela hidup sengsara, menolak pinangan putera Pat jiu Giam ong dan rela menghadapi bahaya bahaya maut. Adapun Bun Sam...." sampai di sini Lan Giok menekan perasaan hatinya yang

menjadi perih dan sakit, "sudah jelas diapun cinta kepada enci Sian Hwa sebelum perjodohan dengan aku diberitahukan. Kalau demikian, bukankah berarti aku yang menjadi penghalaag perjodohan mereka? Ayah, aku tidak mau menjadi seorang penghalang kebahagiaan orang orang lain dan oleh karena itu, aku harus membuktikan perasaan hatiku ini."

Bukan main terharunya hati Yap Bouw mendengar ini. Ia terharu dan juga bangga. Lan Giok benar benar seorang gadis yang berhati mulia gagah dan rela berkorban perasaan untuk orang lain.

"Anakku, aku tak dapat melarang niatmu itu, bahkan aku akan membantu usahamu yang mulia. Mari kita pergi menemui Bucuci."

Demikianlah, ayah dan anak yang berjiwa besar dan berwatak gagah ini lalu berlari cepat menuju ke kota raja.

Di rumah Panglima Bucuci, para pelayan sedang sibuk melayani beberapa orang tamu penting. Panglima Bucuci ini menjadi tuan rumah dari Pat jiu Giam ong Liem Po Coan atau Jenderal Liem, Lam hai Lo mo Seng Jin Siansu dan muridnya yaitu Gan Kui To, Liem Swee putera Pat jiu Giam ong, ketujuh Koai kauw jit him dan Sam thouw hud tokoh dari Tibet. Mereka ini menjadi tulang punggung dari Hiat jiu pai dan yang mereka bicarakan adalah tentang maksud mereka mengadakan pibu melawan Kim Kong Taisu dan Mo bin Sin kun.

"Sayang sekali aku tidak tahu di mana adanya Bu tek Kiam ong. Dengan kekuatan kita sekarang, Hiat jiu pai kita tak usah takut menghadapi Bu tek Kiam ong. Kalau sebulan lagi diadakan pibu di lembah maut di Lok yang akan kita perlihatkan kelihaian Hiat jiu pai dan membasmi mereka itu," kata Pat jiu Giam ong.

"Menghadapi Kim Kong Taisu si tua bangka, aku tidak takut sama sekali, kata Lam hai Lo mo menyombong sambil menyikat hidangan di atas meja, sehingga ketika bicara, mulurnya masih penuh makanan. "Akan tetapi, aku sangsi menghadapi Mo bin Sin kun. Orang ini penuh rahasia, kita hanya tahu bahwa dia seorang wanita, akan tetapi tidak tahu siapa dia sebetulnya! Rahasia itulah yang menggelisahkan hati selalu."

"Biarpun ia penuh rahasia, apakah yang kita takutkan? Yang ia andalkan hanyalah ilmu pukulan Soan hong Pek lek jiu hwat," kata Pat jiu Giam ong menghibur suhengnya.

"Bukan kepandaiannya yang kugelisahkan, melainkan rahasianya itulah," kata Lam hai Lo mo sambil memandang kepada sutenya penuh arti.

"Aku tetap saja masih menyangsikan apakah Mo bin Sin kun itu bukan dia....?" Merah muka Pat jiu Giam ong mendengar ini.

"Ah suheng. Tak mungkin, dia sudah terang mati di depan kaki kita, mengapa kau memikirkan orang yang sudah mati?"

Lam hai Lo mo untuk sejenak bermuram durja kemudian ia lalu minum arak dari cawannya dan tertawa terkekeh kekeh.

"Kau benar, sute. Andaikata dia, sekarangpun sudah tua dan buruk, untuk apa kita takut? Ha, ha, ha."

Semua orang yang berada di situ, kecuali Pat jiu Giam ong dan Lam hai Lo mo, tidak tahu dan tidak mengerti akan maksud pembicaraan ini.

Sesungguhnya, dahulu ketika kakak beradik seperguruan ini masih muda, pernah terjadi peristiwa yang hebat dan yang tak mudah mereka lupakan. Peristiwa ini mengenai

diri seorang gadis pendekar yang gagah perkasa, gadis pendekar yang cantik jelita dan yang membuat mereka berdua tergila gila. Mereka berlomba untuk merebut hati gadis itu, akan tetapi gadis itu bersikap dingin.

(Bersambung jilid ke XV.)

**Seri ke 1 Pedang Sinar Emas**

Pedang Sinar Emas

**(Kim Kong Kiam)**

**Karya : Asmaraman S Kho Ping Hoo**

Sumber DJVU : BBSC

Convert & Editor : Rif Zyr (thanks)

Fnal edit & pdf Ebook oleh : Dewi KZ

Tiraikasih Website

http://kangzusi.com/ http://dewikz.byethost22.com/

http://cerita-silat.co.cc/ http://ebook-dewikz.com

**Jilid XV**

BETAPAPUN juga, Lam hai Lo mo tak kekurangan akal dan mulailah dia mempergunakan ilmu hitam, yakni memasang guna guna untuk memikat hati gadis itu. Celakanya setelah guna guna itu mengena, gadis itu tidak mendekati dia sebaliknya menjatuhkan cintanya yang terdorong oleh pengaruh ilmu hitam itu kepada Pat jiu Giam ong, sutenya. Di antara mereka sendiri sampai terjadi pertengkaran dan akhirnya Pat jiu Giam ong mengalah dan berjanji kepada suhengnya untuk memberikan gadis itu kepada Lam hai Lo mo apabila kelak sudah masuk perangkapnya.

Demikianlah, secara singkat dapat diceritakan di sini bahwa gadis perkasa itu masuk perangkap dan dalam keadaan tak sadar oleh pengaruh ilmu hitam yang dipasang oleh Lam hai Lo mo, ia di permainkan oleh dua orang kakak beradik seperguruan ini.

Akhirnya setelah sadar daripada pengaruh ilmu hitam, gadis ini mengamuk dan kedua kakak beradik itu tidak dapat mengalahkan gadis perkasa itu, sehingga mereka berdua menderita luka luka tetapi dapat melarikan diri. Adapun gadis itu, saking marah dan menyesal, lalu membunuh diri dengan menerjunkan diri ke dalam jurang.

Demikianlah, sekarang, Lam hai Lo mo teringat kepada gadis itu dan biarpun ia dan sutenya sudah melihat adanya mayat gadis itu yang menggeletak di dasar jurang, tetapi sekarang ia menyangka bahwa Mo bin Sin kun adalah gadis itu !

Waktu yang dijanjikan untuk mengadakan pibu memang tinggal sebulan lagi dan mereka telah bersiap siap untuk mengalahkan Kim Kong Taisu dan Mo bin Sin kun dua orang yang mereka anggap menjadi musuh besarnya.

Tiba tiba seorang pelayan datang menghadap Bucuci dan menyatakan bahwa di luar ada dua orang tamu minta bicara, “Aah, segala macam tamu, tahu tidak aturan!” kata Pat jiu Giam ong mencela.

“Mengapa di waktu begini datang menggangu. Suruh saja mereka pergi untuk datang lain kali.”

“Mereka katakan bahwa mereka datang untuk bicara tentang siocia (nona), karena itu hamba menganggap amat penting dan melaporkan.” kata pelayan itu dengan sikap merendahkan diri.

Mendengar ini, semua orang tertegun.

“Kalau begitu, suruh mereka masuk saja ke sini !” kata Pat jiu Giam ong dan dari sikap jenderal ini saja dapat diketahui betapa besar pengaruh Pat jiu Giam ong. Yang kedatangan tamu dan yang menjadi tuan rumah adalah Bucuci, akan tetapi ia berani memberi keputusan begitu saja tanpa menghiraukan Bucuci!

“Suruh mereka masuk !” kata Bucuci pula kepada pelayannya itu.

Pelayan itu keluar dan tak lama kemudian ia datang lagi diikuti oleh dua orang yang membuat semua orang yang sedang mengelilingi meja ini terkejut sekali. Dua orang tamu itu tak lain adalah Yap Bouw dan Lan Giok!

Pat jiu Giam ong dan lain lain orang duduk saja, tak bergerak dari bangku. Akan tetapi ketika melihat nona ini, Kui To lalu bangun berdiri dan sambil tersenyum senyum ia berkata, “Ah, kiranya kau, nona manis. Silahkan duduk!”

Akan tetapi Lan Giok tidak menghiraukanaya, bahkan menengokpun tidak. Sebaliknya nona ini dengan tabah sekali lalu menghampiri Bucuci dan berkata, “Aku datang untuk bertemu dan bicara dengan tuan rumah.”

Bucuci menjadi serba salah dan hanya dapat menoleh kepada Pat jiu Giam ong untuk minta keputusan.

“Nona, kau murid Mo bin Sin kun, datang ke sini apakah atas perintah gurumu? Kau sudah mengenal kami semua, kalau ada keperluan bicara sajalah,” kata jenderal itu.

Lan Giok memandang kepada Bucuci. “Apakah aku boleh bicara di depan mereka semua ini?” tanyanya.

Bucuci berdiri dan mengangguk sambil berkata, “Kau duduklah dan bicaralah.”

“Apa maksud kedatangan kalian berdua ini?”

Akan tetapi Lan Giok tidak mau duduk. Dengan tenang ia lalu berkata, “Kami datang untuk meminang anak angkatmu, yaitu enci Sian Hwa.”

Bucuci menjadi merah mukanya. “Aku tidak mempunyai anak angkat lagi!“

“Eh, nanti dulu, jangan terburu nafsu, orang tua..” kata Liem goanswe, yang lalu menghadapi Lan Giok.

“Kau hendak meminang Sian Hwa? Untuk kakakmu itu?”

Lan Giok memandang kepada jenderal itu dengan sikap angkuh.

“Aku tidak bicara dengan orang lain, kecuali dengan tuan rumah. Bucuci ciangkun, kau jawablah.”

Lam hai Lo mo gelak tertawa.

"Ha, ha, ha, anak ini mempunyai nyali besar!"

Sebaliknya, Pat jiu Giam ong menjadi merah mukanya. Ia marah sekali, akan tetapi apakah yang dapat ia lakukan? Terpaksa ia menenggak araknya lagi dan tak mau bicara lagi.

Bucuci bertanya, hanya merupakan pertanyaan ke dua saja seperti yang dilakukan oleh Liem goanswe tadi, "Kau melamar Sian Hwa untuk kakakmu dahulu itu?"

"Bukan! Ayah datang ini untuk melamar puteri angkatmu itu yang akan dijodohkan dengan Song Bun Sam."

"Bocah lancang!" Pat jiu Giam ong berseru lagi karena tak dapat menahan marahnya.

"Sian Hwa adalah muridku dan ia sudah dijodohkan dengan puteraku. Apakah kau datang sengaja hendak mengacau seperti dulu?"

"Bohong ! Kau sudah tidak mengakui enci Sian Hwa sebagai murid dan juga Bucuci bukan ayahnya sendiri ! Kami datang secara baik baik dan hendak mengajukan pinangan. Kalau kalian tidak setuju, kamipun tidak perduli karena enci Sian Hwa tidak terikat lagi dengan kalian! Akan tetapi aku melarang kalian mengganggu enci Sian Hwa dan menghalangi perjodohannya dengan Bun Sam!"

Hening sejenak karena semua orang membelalakkan mata mereka mendengar ini. Sikap gadis yang gagah ini benar benar membikin mereka terheran heran dan melongo. Kemudian pecahlah suara ketawa, bahkan Bucuci sendiri pun ikut tertawa.

"Eh, bocah setan. Apakah otakmu sudah miring? Dengan apa kau hendak melarangku berbuat apa yang kusukai terhadap anak angkatku sendiri?" tanya Bucuci.

"Dengan ini!" kata Lan Giok dan dalam sekejap mata saja di tangannya telah nampak Gin san Kim ciam sepasang senjatanya yang istimewa, yakni Kipas Perak dan Jarum Emas. Sebelum semua orang tahu akan maksud gadis ini, Lan Giok yang sudah marah sekali dan menganggap bahwa Bucucilah satu satunya orang yang mengganggu Sian Hwa sebagai anak angkatnya, secepat kilat telah maju menubruk dan menyerang dengan sepasang senjatanya ke arah Bucuci.

Panglima Bucuci memiliki kepandaian tinggi dan pengalamannya sudah banyak sekali, tetapi tingkat kepandaiannya masih kalah jauh oleh Lan Giok. Biarpun ia cepat mengelak, tetap saja pundaknya terkena jarum emas dan baju perangnya ternyata kurang kuat menghadapi tusukan Lan Giok sehingga terobek dan kulitnya terluka.

"Anak gila!" Pat jiu Giam ong berseru dan dari tempat duduknya ia melancarkan pukulan lweekang yang berat ke arah Lan Giok. Gadis ini mengagumkan sekali karena ketika ia mendengar sambaran angin dari kanan, ia cepat memiringkan tubuhnya sambil mengerahkan lweekang ke arah kipasnya, mengebut ke kanan, sehingga hawa pukulan dari Pat jiu Giam ong terkena tangkisannya dan tidak melukainya.

Pat jiu Giam ong marah sekali dan melompat berdiri, akan tetapi ketika ia mendorongkan kedua tangannya dengan sekuat tenaga ke arah Lan Giok, Yap Bouw melompat dan menangkis pukulan ini. Mana bisa Yap Bouw menandingi Pat jiu Giam ong, maka ketika lengannya beradu dengan lengan Liem goanswe, ia terhuyung huyung dan merasa lengannya sakit sekali.

Pada saat itu, Lan Giok menubruk lagi dan kali ini kipasnya bergerak cepat sehingga sebelum dapat mengelak, kepala Bucuci telah kena totokan kipas sedemikian

hebatnya, akhirnya Bucuci memekik ngeri dan roboh dalam keadaan tak bernyawa lagi.

"Celaka !" seru Pat jiu Giem ong dan sekali jenderal besar ini menyerang, Yap Bouw terkena pukulannya pada dadanya, sehingga bekas jenderal ini terlempar ke belakang dan dadanya terpukul hebat sekali. Beberapa tulang iganya patah patah dan Yap Bouw juga menghembuskan napas terakhir tanpa dapat berteriak lagi!

Lan Giok marah sekali. "Pat jiu Giam ong, biar aku mengadu nyawa dengan kau!" Ia lalu menyerang dengan dahsyatnya, tidak memperdulikan keselamatan dirinya sendiri. Kipasnya menyambar nyambar menyerang Pat jiu Giam ong, mengancam tubuh bagian atas sedangkan jarum emasnya menyerang ke arah tubuh bagian bawah. Selain gerakannya cepat, juga ia mengerahkan tenaganya, sehingga setiap serangan merupakan bahaya maut bagi seorang tokoh besar seperti Pat jiu Giam ong sekalipun!

Jenderal ini menjadi terkejut dan cepat ia melakukan perlawanan dengan ilmu silat Pat kwa jiu hwat yang dimainkan dengar kedua ujung lengan bajunya. Untuk jurus jurus pertama memang dalam kenekatannya, Lan Giok berhasil mendesak lawannya. Akan tetapi, tingkat ilmu silatnya kalah jauh. Pat jiu Giam ong mempunyai tingkat yang setaraf dengan Mo bin Sin kun, maka sebentar saja keadaannya berubah sama sekali. Lan Giok mulai terdesak hebat. Sepasang senjatanya kini hanya dipergunakan untuk menangkis saja, sama sekali tidak berkesempatan untuk membalas serangan lawan. Tiap kali senjatanya menangkis, selalu senjatanya terpental oleh ujung lengan baju jenderal itu dan telapak tangannya terasa panas dan sakit. Beberapa belas jurus kemudian, kedua telapak tangan gadis itu telah pecah pecah kulitnya dan berdarah, tetapi sambil menggigit

bibirnya, Lan Giok melawan terus dan tidak mau melepaskan kedua senjatanya.

Pat jiu Giam ong merasa penasaran sekali. Sudah empatpuluh jurus mereka berkelahi, tetapi belum juga ia dapat mengalahkan Lan Giok. Ia mengerahkan tenaganya dan gadis itu makin terdesak, namun masih saja melakukan perlawanan mati matian. Memang harus dipuji ketabahan hati gadis ini. Sedikit iapun tidak merasa jerih, biarpun ia sudah tahu bahwa ia takkan dapat menang.

"Susiok, jangan bunuh dia….!" berkali kali Kui To berseru karena ia tertarik oleh kecantikan gadis ini dan merasa tidak tega melihat gadis ini tewas.

"Ayah, bunuh saja dia. Kalau tidak, ia akan selalu menghalangi perjodohanku dengan sumoi!" Liem Swee berkata.

Pat jiu Giam ong ragu ragu karena sesungguhnya ia merasa malu kalau harus menewaskan seorang gadis muda yang tidak setingkat dengan dia.

Sebaliknya, Lam hai Lo mo merasa kurang senang melihat muridnya agak tergila gila kepada gadis ini, maka sambil tertawa ia berkata, "Sute, menghadapi muridnya saja kau tidak dapat merobohkan apalagi menghadapi gurunya! Ha, ha, ha !"

Panas juga perut Pat jiu Giam ong mendengar ejekan suhengnya ini. Ia mengeluarkan seruan keras dan sepasang ujung lengan bajunya menyambar nyambar bagaikan halilintar. Lan Giok tidak kuat menghadapi serangan hebat ini. Ia tetap menangkis, akan tetapi kipasnya patah dan ujung lengan baju jenderal itu menghantam lehernya dengan tepat sekali pada jalan darah yang penting di dekat lubang pernapasannya.

Tanpa mengeluarkan suara, tubuh gadis perkasa ini terkulai dan ia roboh dengan gagang kipas dan jarum emas masih tergenggam erat erat. Nyawanya telah meninggalkan tubuhnya!

Kui To menubruk dan pemuda ini menangis!

"Siauw niauw....! Siauw niauw...." keluhnya sambil memeluk dan menciumi muka Lan Giok yang sudah tak bernapas itu, tetapi masih hangat.

"Kui To, mundur!" seru Lam hai Lo mo dengan muka merah. "Bodoh benar kau! Apakah kau mau mengikat diri terhadap seorang perempuan ini saja? Banyak wanita cantik di dunia ini dan seorang wanita yang sudah tidak bernyawa, apa gunanya?"

Tadinya, Kui To hendak marah kepada susiok nya dan ia telah memandang kapada susioknya dengan mata merah. Akan tetapi ia takut kepada suhunya, maka ia lalu mengundurkan diri dan berdiri dengan muka sebentar merah sebentar pucat, ia melirik kepada Liem Swee dan kebencian mulai bersemi di dalam hatinya, karena ia menganggap bahwa Liem Swee yang menyebabkan kematian Lan Giok. Kalau Liem Swee tidak ingin menikah dengan Sian Hwa Lan Giok tidak akan datang dan binasa di tempat itu dan kalau tadi Liem Swee tidak minta kepada ayahnya untuk membunuh gadis itu, belum tentu Pat jiu Giam ong mau membunuh Lan Giok!

Liem goanswe menyuruh orang orangnya mengurus tiga jenazah itu, yaitu jenazah Bucuci, Yap Bouw dan anaknya Lan Giok, kemudian ia menyiarkan bahwa Yap Bouw dan Lan Giok datang untuk mengacau dan menyerang mereka, sehingga mengalami kematian.

Gemparlah semua orang mendengar bahwa ada dua orang gagah berani menyerang tokoh tokoh pimpinan Hiat

jiu pai dan sebentar saja, berita tentang kematian Yap Bouw dan puterinya telah tersiar luas.

Tiga hari kemudian, ketika Pat jiu Giam ong dan kawan kawannya sedang duduk bercakap cakap di dalam gedungnya, tiba tiba di ruangan gedung itu muncul Mo bin Sin kun dan Thian Giok. Seperti biasa, Mo bin Sin kun memakai kedok, hingga wajahnya kelihatan buruk dan menyeramkan sekali. Apalagi pada saat itu ia sedang marah besar, sehingga sepasang matanya yang bening memancarkan cahaya mengerikan. Juga Thian Giok berdiri dengan muka pucat dan membayangkan kemarahan besar, sedangkan senjata Pek giok joan pian telah berada di tangannya. Jelas terlihat bahwa pemuda ini telah bersiap siap untuk bertempur.

Kedatangan Mo bin Sin kun ini mengagetkan semua orang, karena Mo bin Sin kun melompat turun dari atas genteng dengan ginkangnya yang luar biasa, sehingga tidak terdengar oleh mereka.

"Mo bin Sin kun...." kata Pat jiu Giam ong perlahan sambil bangun berdiri dari tempat duduknya. Juga Lam hai Lo mo bangun berdiri menyambut.

"Pat jiu Giam ong, manusia tak tahu malu. Marilah kita bertempur seribu jurus sampai seorang di antara kita menggeletak tak bernyawa di tempat ini!" kata Mo bin Sin kun dengan suaranya yang kedengaran menarik, halus akan tetapi menyeramkan.

"Mo bin Sin kun, sabarlah! Muridmu tewas karena dia sendiri yang memaksa kami, dia bahkan membunuh Panglima Bucuci...."

"Tak perlu banyak cakap! Kau telah berlaku kejam membunuh seorang anak anak, sekarang tak usah banyak mulut memutar lidah, mari kita bertanding tua sama tua!

Hendak kulihat sampai di manakah kepandaianmu sekarang?" Sambil berkata demikian, Mo bin Sin kun menggerakkan tangan ke pinggang dan tahu tahu tangan kirinya sudah memegang sehelai sabuk merah yang panjang sedangkan tangan kanannya memegang sebuah cermin berbentuk bulat dengan gagangnya dari perak.

Melihat sepasang senjata ini, baik Pat jiu Giam ong maupun Lam hai Lo mo berseru heran dan terkejut. "Kau....? Mo bin Sin kun, buka kedokmu! Perlihatkan dirimu yang sebenarnya, siapakah kau?" tanya Pat jiu Giam ong dan suaranya agak gemetar.

"Bangsat tua bangka, siapa yang sudi melayani kau bercakap cakap. Bersiaplah kau dengan senjatamu agar kita dapat bertanding untuk menentukan siapa yang harus menggeletak dan mampus!" Pat jiu Giam ong tak dapat menjawab. Melihat sikap wanita berkedok ini, ia merasa ngeri juga. Sungguhpun sukar untuk dikatakan bahwa dia takut, Pat jiu Giam ong tak kenal arti takut dalam menghadapi lawan, hanya senjata senjata di tangan Mo bin Sin kun ini mengingatkan ia akan seorang wanita pada puluhan tahun yang lalu....!

Tiba tiba terdengar orang tertawa terkekeh kekeh seperti ringkikan kuda dan Sam thouw hud, pendeta Buddha dari Tibet itu, telah berdiri menghadapi Mo bin Sin kun.

"Liem goanswe, untuk apa melayani setan perempuan yang menjijikkan ini? Pegang dan lempar dia keluar, habis perkara! Melihat wajahnya membuat aku kehilangan nafsu minumku."

Pat jiu Giam ong dan Lam hai Lo mo mengejapkan mata kepada hwesio yang lancang mulut ini, tetapi terlambat. Terdengar seruan nyaring dan berkelebat bayangan merah ke arah Sam thouw hud (Buddha Kepala Tiga).

Hwesio murtad ini terkejut sekali dan cepat ia menangkis dengan lengan kirinya.

Sebenarnya, kalau Sam thouw hud sudah tahu akan kelihaian sabuk merah ini, ia tentu tidak akan berlaku sembrono menangkis dengan lengannya. Akan tetapi karena ia terlalu sombong dan memandang rendah, ia menangkis untuk memegang sabuk itu dan merampasnya. Tidak tahunya, begitu ia memegang sabuk merah itu, ujung sabuk itu bagaikan seekor ular telah melingkar dan membelit lengannya dan pada saat itu juga, lilitan sabuk itu makin bertambah erat dan kuatnya, sehingga terdengar suara kain robek karena lengan bajunya telah robek dan sabuk itu mencekik kulit lengannya, sehingga terasa sakit sekali.

Ini masih belum hebat, kemudian Mo bin Sin kun lalu melompat maju dan menggerakkan cermin itu ke arah muka Sam thouw hud dalam serangan yang hebat sekali. Cermin ini merupakan senjata luar biasa, karena bingkainya terbuat daripada perak keras, demikianpun gagangnya dan punggung cermin. Adapun kaca cermin itu amat berbahaya karena dapat membuat lawan menjadi silau matanya.

Demikian pula Sam thouw hud. Dengan lweekangnya, pendeta Tibet ini telah dapat meloloskan lengannya dari lilitan sabuk, akan tetapi tiba tiba ia terpaksa harus memeramkan matanya sebentar, ketika cermin itu berkelebat di depan mukanya, karena cahaya dari cermin itu menyilaukan matanya. Ia masih dapat mendengar sambaran angin pukulan cermin, maka cepat ia mengelak ke kiri. Tidak tahunya, cermin itu digerakkan secara aneh dan cepat, kini meluncur tak terduga sekali dan menyerang lehernya.

“Celaka....!” seru Sam thouw hud dan untuk menjaga diri, tidak ada lain jalan baginya kecuali mengadu nyawa.

Ia mengangkat kaki dan menendang, tendangan maut ke depan. Akalnya ini berhasil karena Mo bin Sin kun tidak dapat melanjutkan serangannya karena tentu tendangan itu akan mengenainya juga dan ini berbahaya sekali. Ia menaksir bahwa tendangan pendeta Tibet ini sedikitnya bertenaga seribu kati. Maka ia pun lalu mengelak ke belakang dan menggerakkan cermin dan sabuknya hendak menyerang lagi,

“Tahan, Mo bin Siu kun!” Tiba tiba Lam hai Lo mo melompat maju dan memalangkan tongkatnya.

“Aku datang hendak menuntut balas kepada Pat jiu Giam ong! Apa kau tua bangka hendak turun tangan pula?” Mo bin Sin kun membentak marah, adapun Sam thouw hud yang mukanya menjadi agak pucat itu telah mundur dengan hati lega. Tak disangkanya bahwa Mo bin Sin kun demikian lihai, sehingga dalam dua jurus saja ia hampir mampus.

“Bukan begitu Mo bin Sin kun. Kau seorang tokoh besar ternyata kini bersepak terjang seperti seorang tukang silat kampungan saja!” kata Lam hai Lo mo yang selain lihai ilmu silat dan ilmu sihir, juga lihai sekali lidahnya.

“Ular belang tua bangka, kalau ada maksud bicara saja, jangan sembarang menyebar bisa!” Mo bin Sin kun memaki.

Lam hai Lo mo tertawa cekikikan.

“Dengar, Mo bin Sin kun. Kau tadi hampir saja membunuh Sam thouw hud, hanya karena dorongan kemarahanmu. Demikian pula sute, karena melihat muridmu membunuh Bucuci secara tidak tahu aturan sama sekali, maka ia lalu menegur dan hasilnya pertempuran itu membuat muridmu dan ayahnya tewas. Apakah yang aneh dalam hal ini? Kita sudah berjanji, beberapa hari lagi akan

bertemu di lembah maut di Lok yang, apakah kau sekarang hendak merusak janji itu dan menjilat ludah sendiri? Atau kau barangkali tidak berani menghadapi kami di sana, maka sekarang hendak turun tangan lebih dulu?"

"Bangsat tua bangka! Kalau aku takut, apa kau kira aku berani datang ke tempat ini? Kalian semua boleh maju mengeroyokku, aku tidak takut mati. Aku datang sekarang karena aku khawatir kalau kalau kalian tidak berani muncul di lembah maut."

"Mo bin Sin kun, akupun seorang laki laki! Kalau memang kau berkepandaian, bersabarlah sampai datang saatnya kita berhadapan di lembah maut. Di sana kita boleh mengadu kepandaian."

"Aku ulangi tantanganku, beranikah kau mengadu kepandaian di sana!" kata Pat jiu Giam ong. "Aku tidak sudi dianggap pengecut dan membunuhmu di rumahku sendiri. Kalau kau nekat dan hendak menyerang kami, seranglah! Kami takkan melawan, coba hendak kami lihat apakah Mo bin Sin kun sudi berlaku serendah itu, menyerang orang orang yang tidak melawan di rumah orang orang itu sendiri?"

Mo bin Sin kun menjadi kewalahan dan kalah aturan. Ia menggigit bibir, kemudian dengan senyum sindir ia berkata, "Tidak apa, biar kalian hidup beberapa hari lagi. Akupun tidak takut kalian tidak datang pada waktunya, karena di manapun juga kalian berada, akan kucari sampai dapat dan untuk menghancurkan kepalamu. Ayoh, Thian Giok, kita pergi dari tempat busuk ini!" ajaknya kepada muridnya. Ketika mereka melompat keluar, Mo bin Sin kun masih sempat berkata kepada Sam thouw hud, "Dan kau, iblis berpakaian dewa, jangan lupa, ikutlah datang di lembah maut kalau ingin merasai kerasnya tanganku!"

Sebentar saja, Mo bin Sin kun dan muridnya lenyap dari situ.

"Hebat dan ganas sekali....!" teriak Biauw Ta, orang pertama dari Koai kauw jit him yang memecahkan kesunyian yang mencekam ruangan itu seperginya Mo bin Sin kun.

Mo bin Sin kun langsung ke Sian hwa san di mana ia hendak berlatih untuk menghadapi pertempuran mati matian dan hebat itu. Ia maklum bahwa musuh musuhnya berkepandaian tinggi, maka ia hendak mengumpulkan tenaga dan melatih ilmu silat yang paling lihai yang pernah ia pelajari. Adapun Thian Giok yang diam diam merasa tak puas dengan sikap gurunya yang menangguhkan pembalasan dendam itu, diam diam lalu ia pergi lagi ke kota raja untuk menyelidiki gerakan fihak musuh!

Nyonya Yap hanya dapat menangis sedih saja dan ia memperhebat samadhi dan sembahyangnya untuk mohon kekuatan batin dari Yang Maha Kuasa, agar ia dapat menahan pukulan batin yang hebat itu.

"Tentu saja, Sian Hwa, Pinni sekalian akan merasa bahagia sekali untuk menjadi walimu dan meresmikan upacara pernikahanmu dengan Song taihiap," kata ketua nikouw dari kelenteng Sun pok thian ketika Bun Sam dan Sian Hwa menghadap dan mohon pertolongan mereka.

Dapat dibayangkan betapa gembira hati Sian Hwa dan Bun Sam mendengar ucapan dari nikouw tua. Mereka berlutut dan menghaturkan terima kasih mereka.

Peralatan pernikahan disiapkan oleh para nikouw dan pada keesokan harinya, Bun Sam dan Sian Hwa dalam pakaian pengantin menghadapi meja sembahyang.

Baru saja upacara sembahyang selesai dilakukan, tiba tiba dari luar menyerbu seorang pemuda yang langsung menyerang Bun Sam dengan memaki keras, “Bangsat, bersedialah untuk mati!”

Ketika itu, Bun Sam dan Sian Hwa masih berlutut di depan meja sembahyang, yakni sedang mohon berkah daripada arwah arwah orang tua mereka berdua. Ketika mendengar sambaran angin serangan dari belakang, Bun Sam bergerak ke kanan dan tahu tahu tubuhnya telah melompat sambil memondong isterinya! Memang luar biasa gerakan Bun Sam ini dan membuktikan bahwa kepandaiannya benar benar telah hebat sekali.

Terdengar suara hiruk pikuk dan pemuda itu menendangi semua meja dan bangku dalam amukannya.

Senjatanya menyambar nyambar dan menghancurkan perkakas yang berada di dekatnya.

“Thian Giok....!” Bun Sam dan Sian Hwa ber seru hampir berbareng.

Memang betul, yang datang mengamuk itu adalah Thian Giok.

Pemuda ini dalam penyelidikannya di kota raja, telah teringat kepada Sian Hwa yang menyebabkan kematian ayah dan saudaranya. Kalau tidak karena Sian Hwa, tak mungkin sampai terjadi peristiwa yang menyedihkan itu.

Maka di luar kehendaknya sendiri, ia menuju ke kelenteng itu untuk mencari kalau kalau Sian Hwa sudah kembali ke kelenteng itu. Dan kebetulan sekali ia menyaksikan upacara sederhana dari pernikahan Sian Hwa dan Bun Sam. Tentu saja melihat Bun Sam, naik darahnya dan ia menyerang kalang kabut.

“Thian Giok, apakah kau tiba tiba menjadi gila ?”

“Mengapa kau menyerangku?” tanya Bun Sam dengan mata terbelalak heran.

“Bangsat keji. Kau telah membunuh ayah dan adikku, ingin banyak cakap lagi? Cabut senjatamu dan mari kita menetapkan siapa yang harus menyusul ayah dan Lan Giok lebih dulu.”

“Apa katamu? Adik Lan Giok....?” Sian Hwa berseru dan mukanya menjadi pucat ketika ia melompat menghadapi Thian Giok.

Thian Giok mengangguk. “Adikku Lan Giok dan juga ayah telah tewas, semua karena gara gara.... suamimu ini,” kata kata ini membuat Sian Hwa dan Bun Sam makin terheran.

“Bun Sam, apa artinya ini?” tanya Sian Hwa kepada suaminya.

“Sian moi, siapa tahu apa maksudnya?”

“Eh, Thian Giok, sebetulnya apakah yang terjadi, maka kau berlaku seganjil ini? Apa yang telah terjadi dengan suheng dan Lan Giok?”

Akan tetapi, sebagai jawaban, Thian Giok melompat dan menyerang lagi, kini dengan Pek giok joan pian, senjatanya yang lihai.

Bun Sam terkejut dan penasaran sekali. Ketika joan pian itu menyambar ke arah kepalanya, ia mengulurkan tangannya dan sekali tangannya bergerak, joan pian yang lihai itu telan tertangkap olehnya dan dibetot sedikit saja senjata itu sudah berpindah tangan.

Diam diam Thian Giok merasa terkejut sekali melihat kelihaian ini. Hampir ia tidak percaya. Bagaimana Bun Sam bisa merampas senjatanya hanya dengan sekali tangkis saja?

Memang Bun Sam sengaja mengeluarkan kepandaian simpanannya yang ia pelajari dari Bu tek Kiam ong. Ilmu silat dari Bu tek Kiam ong Si Raja Pedang, memang khusus diciptakan oleh orang sakti itu untuk menghadapi semua ilmu silat dari Empat Besar yang lain, maka kini menghadapi serangan dari Thian Giok yang berasal dari ilmu silat Mo bin Sin kun, ia dapat menggunakan ilmu silatnya itu dengan baik dan tepat sekali. Selain itu, tenaga lweekang dari Bun Sam kini telah bertambah berlipat ganda.

"Thian Giok, berlakulah tenang dan adil. Bagaimana kau yang berjiwa gagah dapat menyerang orang tanpa alasan dan tanpa memberitahukan sebab sebabnya lebih dulu? Ceritakanlah yang jelas, baru kita nanti pikir pikir lagi apakah patut kau menyerangku secara demikian ganas."

Thian Giok menutup mukanya dengan kedua tangannya ketika ia berkata dengan suara gemetar, "Ayah dan Lan Giok telah tewas. Mereka pergi ke kota raja untuk meminang nona Sian Hwa guna engkau."

"Apa.....? Mengapa begitu? Apa artinya ini?" tanya Bun Sam dan Sian Hwa membelalakkan matanya yang bagus.

Thian Giok menurunkan tangannya dan nampak mata pemuda ini basah.

"Kau manusia kejam. Tidak dapatkah kau membayangkan betapa hebat akibat daripada penolakanmu terhadap adikku?"

"Setelah mendengar dari suthai bahwa kau menolaknya, Lan Giok dan ayah lalu diam diam pergi ke kota raja untuk melamarkan Sian Hwa buat engkau! Kemudian agaknya terjadi pertengkaran dan adikku serta ayahku terbunuh dalam tangan Pat jiu Giam ong."

Pucat bukan main muka Bun Sam dan Sian Hwa. Mereka saling memandang dan Sian Hwa menggigit bibir menahan hatinya yang telah menjerit jerit.

“Mengapa Lan Giok berbuat hal yang aneh itu? Mengapa ia melamarkan Sian Hwa untukku....?” tanya Bun Sam dengan suara terputus putus.

“Tak dapatkah kau menyelami jiwanya? Dia tidak mau dianggap penghalang bagi perjodohan mu dengan nona Sian Hwa. Adikku terlampau berbudi untuk bersikap kokau (egoisme) dan ia rela berkorban nyawa untuk.... kalian.... !”

“Lan Giok....!” Sian Hwa tak dapat menahan lagi keharuannya dan gadis ini menangis tersedu sedu sambil menutupi mukanya dengan sapu tangan.

“Lan Giok....“ keluh Bun Sam. Keluhan yang keluar dari lubuk hatinya dan pemuda ini menggeleng gelengkan kepalanya sambil menarik napas panjang. Lalu Bun Sam menghampiri Sian Hwa dan menoleh kepada Thian Giok sambil berkata, “Thian Giok, sekarang tahulah aku mengapa kau hendak membunuhku. Nah lakukanlah itu, aku takkan melawan. Kalau Lan Giok berani berkorban demi kebahagiaan kami, apa kaukira kamipun takut mati? Inilah kami berdua, orang orang yang telah menjadi sebab kematian ayah dan adikmu. Bunuhlah kami !”

Sambil berkata demikian, Bun Sam melemparkan senjata Pek giok joan pian yang tadi dirampasnya kepada Thian Giok. Pemuda ini menerima senjatanya, memandang kepada dua orang yang berdiri di depannya itu dengan penuh kebencian, akan tetapi ia tidak mau menyerang. Sebaliknya ia berkata, “Aku bukan pengecut yang menyerang orang yang tak mau melawan!” Kemudian ia melompat keluar dan berlari pergi.

Para nikouw yang tadinya lari bersembunyi sejak pemuda itu datang mengamuk, kini keluar lagi dan memberes bereskan tempat yang diobrak abrik tadi oleh Thian Giok. Akan tetapi, Bun Sam dan Sian Hwa, tanpa bicara sesuatu, melompat keluar dan keduanya tahu ke mana mereka harus pergi, biarpun keduanya tidak mengeluarkan sepatah katapun. Ke rumah gedung Pat jiu Giam ong Liem Po Coan!

“Biarpun dia bekas guruku, aku harus mengadu nyawa dengan dia!” berkata Sian Hwa perlahan ketika mereka berdua berlari cepat menuju ke kota raja.

“Bukan kau lawannya. Serahkanlah dia kepada suamimu.” kata Bun Sam.

“Mana bisa kita menjadi suami isteri....?” kata Sian Hwa.

Bun Sam berhenti berlari dan menyambar lengan isterinya. Keduanya saling pandang dan biarpun Sian Hwa tidak berkata apa apa, Bun Sam seakan akan dapat membaca suara hati dan pendirian Sian Hwa.

“Kau benar, Sian moi, habislah semua, tiada artinya lagi hidup ini....“

“Jangan berkata begitu, koko. Setelah apa yang terjadi dengan Lan Giok, memang tak mungkin kita menjadi suami isteri dalam arti sedalam dalamnya.”

“Namun, kita sudah melakukan upacara sembahyang dan kita sudah menjadi suami isteri dalam arti umum. Kita takkan berpisah sampai mati dan dapat menjadi suami isteri dalam batin saja.”

Bun Sam memeluk isterinya sambil memejamkan matanya.

"Kau benar lagi, isteriku. Kau benar, semoga Thian memberi kekuatan kepadaku, semoga nafsu berahi tidak mengotorkan hatiku. Aku mengerti maksudmu. Kita tak dapat menjadi suami isteri sebelum Lan Giok memaafkan kita...."

"Ya, sebelum Lan Giok memberi ampun kepada kita yang telah menjadi sebab kematiannya."

"Akan tetapi, Lan Giok sudah meninggal dunia, karena itu...." Sian Hwa tak dapat melanjutkan kata katanya saking terharu dan duka.

"Karena itu, setelah selesai tugas kita, kita akan bertapa di tempat sunyi. Kita berdua akan pergi diri dunia ramai untuk bersama sama mencapai Nirwana," Bun Sam menyambung dan Sian Hwa mengangguk.

Mereka dua orang suami isteri yang aneh ini lalu melanjutkan perjalanan ke kota raja. Karena merasa berdosa kepada Lan Giok, baik Bun Sam maupun Sian Hwa menganggap bahwa mereka tidak berhak untuk menjadi suami isteri dalam arti sebenarnya dan rela berkorban perasaan dan menjadi suami isteri dalam batin saja.

Benar benar luar biasa dan sukarlah ditemukan orang orang yang memiliki pribudi tinggi seperti mereka ini.

Ketika Bun Sam dan Sian Hwa tiba di kota raja, mereka menjadi kecewa karena Pat jiu Giam ong dan semua pimpinan Hiat jiu pai telah berangkat menuju ke Lok yang.

Bun Sam tidak tahu tentang tantangan mengadu kepandaian, maka ia tidak mengerti pula mengapa semua orang itu pergi ke lembah Sungai Huang ho itu.

Akan tetapi, ia tidak ambil pusing dan segera mengajak Sian Hwa untuk mengejar.

Agar dapat melakukan perjalanan cepat, ia memondong isterinya itu dan mempergunakan ilmu lari cepatnya yang luar biasa!

Lembah Sungai Huang ho di dekat Lok yang disebut Lembah Maut memang amat berbahaya. Boleh dibilang tidak ada manusia yang berani mencoba untuk naik di lembah yang tinggi dan penuh batu karang ini. Selain batu batu karang di situ runcing dan tajam seperti tombak dan pedang, juga tempat itu licin dan curam sekali. Sekali saja orang terpeleset, kalau tidak tubuhnya akan pecah pecah kulitnya terkena batu batu karang, juga ia boleh jadi hancur terjungkal ke bawah dan menimpa batu batu di pinggir sungai, atau hanyut oleh air Sungai Huang ho, atau disambar oleh ikan ikan besar.

Pada siang hari itu, dua sosok bayangan orang tengah duduk berhadapan di atas batu karang yang bentuknya seperti bangku. Mereka duduk tak bergerak, tetapi mereka bicara perlahan.

"Kim Kong, adakah kau melihat perbedaan antara Lan Giok dan Cui Kim?"

Kakek yang duduk di hadapan Mo bin Sin kun menggeleng kepalanya. "Memang, seperti juga Cui Kim yang hingga kini tetap kukagumi, Lan Giok adalah seorang gadis yang berhati mulia, bersih, dan gagah berani."

"Dan semua itu karena kesalahan Bun Sam, bukan? Seperti juga dahulu dalam persoalan Cui Kim, semua adalah karena kesalahan Han Kong, bukan?" tanya Mo bin Sin kun.

Kim Kong Taisu menarik napas panjang.

“Kalian orang orang wanita selalu mau dimenangkan dalam urusan cinta.”

“Yaaah, memang demikianlah seharusnya karena wanita terbelenggu oleh kesetiaan dan kesusilaan, sudah menjadi haknya untuk menjadi ratu yang tersuci dalam soal cinta dan perjodohan. Aku tak dapat berkata sesuatu tentang Bun Sam, karena dia telah kuusir dan tidak kuakui sebagal murid lagi!”

Kim Kong Taisu nampak berduka sekali ketika ia mengucapkan kata kata ini.

Pada saat itu, dari jauh datang serombongan orang ke arah lembah maut. Baik Kim Kong Taisu maupun Mo bin Sia kun yang duduk bercakap cakap, tahu akan hal ini dan tahu pula bahwa yang datang itu adalah rombongan fihak musuh yang jumlahnya belasan orang. Akan tetapi mereka tidak takut dan tidak menghiraukan.

Kemudian setelah empat orang dari rombongan itu berlompat lompatan di atas batu batu karang dengan gerakan lincah sekali, sedangkan yang lain lain menanti di bawah, tiba tiba Mo bin Sin kun menjadi pucat dan bangkit berdiri.

“Thian Giok! Mereka menawan muridku !” katanya.

Ternyata memang betul, yang datang itu adalah Lam hai Lo mo Seng Jin Siansu, Pat jiu Giam ong Liem Po Coan, dan Sam thouw hud. Adapun orang ke empat adalah Thian Giok yang dipegang lengannya oleh Lam hai Lo mo dan dibawa berlompat lompatan.

Setelah berada di bawah batu karang di mana Mo bin Sin kun dan Kim Kong Taisu berdiri, Lam hai Lo mo dan kawan kawannya berhenti lain berkata,

“Ha, ha, ha, dua orang tua bangka sudah menanti di atas? Bagus, bagus!”

“Hm dengarlah kalian Mo bin Sin kun dan Kim Kong Taisu. Kalian lihat siapa yang telah kami tawan ini.”

“Siluman curang tak tahu malu, Lam hai Lo mo! Tidak malukah kau? Tidak merahkah mukamu melakukan hal yang amat rendah ini? Kau dan kawan kawanmu bukan orang orang gagah, melainkan ular ular jahat yang curang. Kalau kau sudah berani menantang pibu, mengapa sekarang kau berlaku curang dan menawan seorang anak anak? Lepaskan dia dan naiklah ke sini untuk mengadu kepandaian kalau memang bukan seorang siauwjin (orang rendah) yang berjiwa pengecut!” Mo bin Sin kun memaki maki marah.

Lam hai Lo mo tertawa mengikik.

“Sudah menjadi lazim bagi manusia untuk mencela orang lain tanpa melihat cacad cela dirinya sendiri dan agaknya kaupun mempunyai kebiasaan macam itu juga Mo bin Sin kun! Dengarlah kau, buka telingamu baik baik! Muridmu ini telah menyebabkan muridku Gan Kui To dan keponakanku Liem Swee tewas, oleh karena itu ia kutangkap dan kubawa ke sini. Akan tetapi, aku bukanlah orang macam kau yang meributkan soal mati dan hidup. Kalau kau dan Kim Kong Taisu mau mengaku kalah terhadap aku dan mau menjadi anggota Hiat jiu pai dan bersumpah di sini, aku akan melepaskan muridmu dan mengampuninya. Nah, jawablah!”

Mendengar bahwa Thian Giok sudah menyebabkan kematian dua orang pemuda itu, bukan main kagetnya Mo bin Sin kun dan Kim Kong Taisu. Dua orang gagah ini tahu bahwa kepandaian Thian Giok biarpun tidak rendah dan belum tentu kalah oleh murid murid Lam hai Lo mo dan

Pat jiu Giam ong, namun tak mungkin Thian Giok dapat membunuh dua orang muda itu di hadapan tokoh tokoh besar ini!

Oleh karena itu, Mo bin Sin kun merasa ragu ragu dia tidak percaya akan omongan Lam hai Lo mo, karena ia sudah tahu akan kelicikan dan kecurangan kakek itu. Maka ia lalu menoleh kepada Pat jiu Giam ong dan bertanya, “Jenderal, betulkah apa yang dikatakan oleh suhengmu itu?”

Dengan muka merah saking marahnya, Pat jiu Giam ong mengangguk.

“Memang puteraku tewas karena muridmu!”

“Aku masih ragu ragu. Coba kanceritakan apa yang telah terjadi.” kata Mo bin Sin kun.

Pat jiu Giam ong tahu bahwa Mo bin Sin kun tidak mau percaya kepada Lam hai Lo mo, maka ia lalu menceritakan dengan singkat apa yang telah terjadi.

Ternyata bahwa setelah gagal menyerang Bun Sam di kelenteng dan bahkan terpukul hatinya melihat Bun Sam dan Sian Hwa menyerahkan mati hidup mereka di tangannya, Thian Giok lalu cepat pergi mencari Pat jiu Giam ong dengan maksud hendak mengadu nyawa. Akan tetapi baru saja rombongan Pat jiu Giam ong berangkat, maka ia cepat mengejar.

Karena ia melakukan perjalanan cepat, sedangkan rombongan Pat jiu Giam ong tidak tergesa gesa, akhirnya ia dapat menyusul dan melihat Liem Swee dalam rombongan itu, naiklah amarah dalam hati Thian Giok. Kalau tidak ada Liem Swee yang memaksa Sian Hwa menjadi isterinya, agaknya takkan pernah terjadi hal hal yang amat menyedihkan itu, yakni kematian adik dan ayahnya.

Maka tanpa banyak cakap lagi ia menyerang Liem Swee. Baiknya ada Pat jiu Giam ong yang dengan mudah merobohkannya. Liem Swee mencabut kim siang to (sepasang golok emas) dan hendak membunuh Thian Giok.

Akan tetapi, tiba tiba Kui To mencegahnya. Kui To melihat persamaan Thian Giok dengan adiknya, yakni Lan Giok yang dicintainya, tidak tega membiarkan Thian Giok, sehingga kebenciannya terhadap Liem Swee menjadi jadi. Ia lain menggunakan kekerasan, sehingga golok di tangan Liem Swee terpental. Hal ini menimbulkan kemarahan dalam hati Liem Swee yang segera menyerang Kui To.

Pertempuran terjadi, akan tetapi mana Liem Swee dapat melawan Kui To! Kepandaian murid Lam hai Lo mo ini lebih tinggi dan sebentar saja, Liem Swee menggeletak tak bernyawa lagi terkena pukulan tongkat di tangan Kui To. Hal ini terjadi cepat sekali sehingga orang orang tua yang berada di situ tak tempat mencegahnya.

Melihat puteranya binasa, tentu saja Pat jiu Giam ong menjadi marah sekali, sehingga sekali serang saja ia membikin kepala Kui To pecah! Lam hai Lo mo hendak membela dan hampir saja kedua orang kakak beradik seperguruan ini baku hantam sendiri. Baiknya ada Sam thouw hud yang memberi ingat kepada mereka dan akhirnya kedua orang ini lalu membawa Thian Giok, melanjutkan perjalanan ke lembah maut setelah mengubur jenazah Liem Swee dan Kui To.

Adapun Thian Giok yang melihat kematian Liem Swee dan Kui To, menjadi puas sekali dan di sepanjang jalan pemuda ini tertawa dan mengejek musuh musuhnya! Tentu saja Pat jiu Giam ong tidak menceritakan sejelas jelasnya kepada Mo bin Sin kun, hanya menceritakan bahwa Thian Giok telah datang mengacau dan berlaku curang, sehingga

dua orang muda itu telah mengalami kemarahan dan saling bunuh!

Setelah mendengar penuturan Pat jiu Giam ong yang lebih jujur dan dapat dipercaya daripada Lam hai Lo mo, Mo bin Sin kun lalu berkata, “Kau menghendaki kami masuk menjadi anggauta Hiat jiu pai? Hah, kalian ini mengira kami orang orang macam apakah? Lebih baik kau melepaskan Thian Giok dan aku mau membikin habis perkara kematian Lan Giok, karena kalian berdua juga sudah kehilangan murid dan anak. Hatiku puas sudah!”

Tiba tiba Lam hai Lo mo tertawa tawa.

“Ha, ha, kau menghendaki supaya aku melepaskan muridmu ini? Nah, kau lihatlah!” sambil berkata demikian Lam hai Lo mo lalu melemparkan tubuh Thian Giok ke bawah! Batu batu karang yang runcing dan tajam menyambut tubuh pemuda itu dari tempat yang amat tinggi den dalam keadaan tertotok, maka tentu saja pemuda ini tak dapat menyelamatkan dirinya lagi!

“Bangsat tua....!” Mo bin Sin kun memekik marah dan sekali renggut saja ia telah melepaskan kedoknya dan mengeluarkan sepasang senjatanya, yakni cermin dan sabuk merah. “Kalau hari ini aku tidak membunuhmu, matipun aku tidak dapat meram!” Dari tempat yang begitu tinggi, Mo bin Sin kun lalu melompat ke bawah. Sungguh ginkang yang amat mengagumkan sekali.

Kim Kong Taisu tidak tinggal diam dan menyusul kawannya, melompat turun, sehingga kini dua orang ini telah berhadapan dengan Lam hai Lo mo dan kawan kawannya.

Melihat Mo bin Sin kun tanpa kedok, Lam hai Lo mo dan Pat jiu Giam ong tertegun dan menjadi pucat. Ternyata bahwa dugaan Lam hai Lo mo dahulu tidak salah. Yang

berdiri di hadapan mereka, masih tetap nampak cantik jelita, adalah gadis gagah perkasa yang dulu mereka lihat sudah menggeletak tak bernyawa di dasar jurang! Gadis yang dulu mereka permainkan dengan pertolongan ilmu hitam dari Lam hai Lo mo!

"Cui Kim.......!" Lam hai Lo mo dan Pat jiu Giam ong menyebut nama kecil Mo bin Sin kun hampir berbareng dan keduanya lupa bahwa mereka menghadapi lawan lawan yang amat lihai.

"Ya, aku Cui Kim dan sekarang majulah kalian. Kita bertempur seorang lawan seorang dalam sebuah pibu yang jujur. Setan tua, kau boleh pula mempergunakan ilmu hitammu kalau kau mau, aku tidak takut!" kata Mo bin Sin kun kepada Lam hai Lo mo yang memandang pucat.

"Sute, kau majulah menghadapinya, biar aku menghadapi Kim Kong Taisu!" kata Lam hai Lo mo dan dari kata katanya, mudah didengar bahwa kakek yang selamanya tidak mengenal takut ini, sekarang merasa ngeri kalau harus menghadapi Mo bin Sin kun!

"Suheng, kaulah yang menghadapinya. Kau yang bertanggung jawab penuh untuk menghadapi Cui Kim!" kata Pat jiu Giam ong Liem Po Coan, sehingga terdengar aneh pula karena jenderal yang tinggi besar dan kosen inipun memperlihatkan sikap takut takut!

Kim Kong Taisu tertawa geli.

"Ah, benar benar lucu. Kini kalian dua orang tua bangka ketakutan seperti anak kecil melihat setan! Siapa menanam pohon, dia sendiri memetik buahnya. Apakah benar benar kalian dua orang yang berhati kejam dan keras takut menghadapi Cui Kim?"

“Kakek sombong, siapa takut? Akulah yang akan menghadapinya,” tiba tiba Sam thouw hud melompat maju menghadapi Mo bin Sin kun dan kedua tangannya telah memegang kebutan dan Kim liong pang.

Kini setelah bersiap sedia dan memegang senjata, hwesio Tibet ini tidak merasa jerih kepada Mo bin Sin kun, apalagi setelah Mo bin Sin kun melepaskan kedoknya sehingga tidak kelihatan menyeramkan seperti biasanya, bahkan kelihatan cantik dan bersih.

“Sam thouw hud, kau sudah ingin mati? Baik, majulah!” Mo bin Sin kun menggerakkan cerminnya di depan dada sambil memasang kuda kuda.

Sebelum kedua orang gagah ini menggerakkan senjata masing masing, tiba tiba dari bawah batu karang itu melompat keluar sesosok bayangan yang lincah sekali dan tahu tahu seorang pemuda telah berdiri di situ. Pemuda ini bukan lain adalah.... Thian Giok.

Tentu saja semua orang membelalakkan mata mereka dengan penuh keheranan. Bagaimana Thian Giok yang tadi dilemparkan ke dalam jurang yang demikian tingginya mendadak bisa hidup kembali dan melompat naik?

Jawabannya segera terdapat dengan munculnya bayangan lain yang gerakannya demikian cepat dan luar biasa, yang melompat dari bawah batu karang itu sambil memondong seorang gadis. Orang ini bukan lain adalah Bun Sam yang memondong Sian Hwa. Pemuda perkasa inilah yang dengan kebetulan sekali sudah tiba di bawah batu karang ketika ia melihat tubuh seorang pemuda terlempar dari atas. Dengan cepat Bun Sam melompat dan menyambar tubuh pemuda itu dan alangkah kagetnya ketika ia melihat bahwa pemuda itu adalah Thian Giok yang berada dalam keadaan lumpuh tertotok.

Cepat ia memulihkan jalan darah pemuda ini dan mendengar apa yang terjadi di atas batu karang, yakni Lembah Maut.

Setelah keadaan Thian Giok sehat kembali, dengan pertolongan Bun Sam, Thian Giok dibawa melompat ke atas dan setelah hampir tiba di atas batu karang Bun Sam melemparkannya dengan tenaga luar biasa, sehingga Thian Giok dapat tiba di atas dengan selamat. Kemudian Bun Sam melompat turun dan naik lagi ke atas sambil memondong Sian Hwa yang tadi ditinggalkan di bawah ketika ia menolong Thian Giok melompat ke atas.

Melihat Lam hai Lo mo, Pat jiu Giam ong dan Sam thouw hud, Bun Sam tidak dapat menahan kesabarannya lagi. Ia maju berlutut di depan Mo bin Sin kun dan Kim Kong Taisu yang hanya memandang dengan mata terharu, tetapi tidak mengeluarkan sepatah katapun. Adapun Mo bin Sin kun bahkan membuang muka.

Akan tetapi Bun Sam tidak merasa tersinggung, bahkan dengan tenang pemuda ini berdiri lagi lalu menghadapi tiga orang lawan itu. Sambil tersenyum menyindir Bun Sam berkata,

"Hiat jiu pai benar benar berdarah tangannya. Orang orang tua budiman dan mulia dari Oei san dan Sian hwa san terlampau tinggi untuk beradu tangan dengan tangan kalian yang berdarah. Marilah hadapi aku, kita sama sama bertangan darah," katanya dengan suara tenang dan tabah.

Melihat munculnya pemuda ini, Pat jiu Giam ong merasa terkejut dan juga gelisah. Pemuda ini telah memiliki kepandaian hebat, terbukti pula dari caranya tadi melompat ke atas sambil memondong puteri Bucuci atau bekas muridnya itu dan ternyata bahwa pemuda itu telah dapat menolong Thian Giok pula.

"Orang muda she Song. Kau tak berhak datang ke tempat ini. Ini adalah pertemuan pibu antara Lima Besar dan kau bukan seorang murid dari kelimanya. Kau orang luar mana boleh mencampuri urusan kami? Kau pergilah, kelak kalau urusan ini sudah beres, boleh saja kau datang kepada kami untuk menantang pibu!"

Bun Sam tertawa. "Justeru dalam hal inilah kau salah besar, Liem goanswe. Kau keliru kalau bilang bahwa aku adalah orang luar, karena aku datang mewakili suhu."

Mau tak mau, Mo bin Sin kun dan Kim Kong Taisu memandang ke arah pemuda itu. Kedua orang tua ini tahu bahwa Bun Sam kini nampak maju kepandaiannya, tetapi bagaimana pemuda ini akan sanggup menghadapi seorang di antara tiga lawan yang lebih tinggi tingkatnya itu?"

"Siapa suhumu?"

"Siapa saja yang mau mengaku murid padaku," jawab Bun Sam sambil mengerling ke arah Mo bin Sin kun dan Kim Kong Taisu.

Pat jiu Giam ong hendak bertanya kepada Mo bin Sin kun dan Kim Kong Taisu, karena ia pun telah mendengar bahwa Bun Sam tidak diakui lagi oleh kedua orang gurunya ini. Ia mendengar dari para penyelidiknya yang mempunyai banyak sekali kaki tangannya di mana mana.

Akan tetapi sebelum ia membuka mulut, ia telah didahului oleh Sam thouw hud. Hwesio dari Tibet ini melihat kesempatan baik.

Sebetulnya, untuk menghadapi Kim Kong Taisu dan Mo bin Sin kun, ia tidak takut. Akan tetapi setelah sekarang bertambah seorang lawan yang menantang, mengapa ia tidak memilih yang paling lemah? Kalau dibandingkan

dengan Mo bin Sin kun dan Kim Kong Taisu tentu saja pemuda ini jauh lebih ringan untuk dihadapi.

“Liem goanswe, biarlah aku yang menghadapi bocah hijau ini! Kalau tidak diberi rasa, dia akan menjadi besar kepala dan tidak baik untuk anak muda jika berkepala besar !” Sambil berkata demikian, Sam thouw hud menyerang Bun Sam dengan Kim liong pang. Toya yang panjang dan berat ini mengeluarkan suara angin menyambar, ketika me mukul ke arah kepala Bun Sam. Kalau mengenai kepala, tak dapat disangsikan lagi tentu akan remuk, karena dalam pukulan ini terkandung tenaga cukup keras dan kuat dapat menghancurkan batu karang !

“Hati hati, koko!” Sian Hwa berseru dan gadis ini berdiri agak jauh dari pertempuran itu.

“Jangan khawatir, moi moi!” kata Bun Sam sambil mengelak dengan seketika, menggerakkan kepalanya, sehingga toya itu menyambar lewat.

Serangan toya itu disusul dengan sambaran kebutan yang ujungnya menotok jalan darah di iga kanan Bun Sam, akan tetapi pemuda ini tanpa mengelak lalu menyentil dengan jari telunjuknya ke arah ujung kebutan itu.

“Cring!” terdengar suara nyaring seakan akan orang memetik senar yang kim (semacam alat musik bersenar) dan bukan main kagetnya Sam thouw hud ketika melihat ujung kebutannya telah putus! Bun Sam ternyata mempergunakan Ilmu Silat Tee coan liok kun hwat yang gerakannya demikian aneh dan lihai, sehingga semua tokoh yang berada di situ tidak dapat mengenal ilmu silat apakah yang dipergunakan oleh pemuda itu!

Pertempuran berjalan makin hebat dan biarpun Sam thouw hud memegang dua macam senjata, namun menghadapi pemuda ini yang bersilat tangan kosong

dengan cara yang amat luar biasa, ia menjadi pening juga. Tubuhnya terlalu tinggi dan gemuk, sehingga gerakannya yang harus cepat untuk mengimbangi gerakan Bun Sam itu membuatnya lekas merasa lelah.

Makin lama, gerakan toyanya menjadi makin lambat dan tiba tiba sambil berseru keras, Bun Sam berhasil merampas kebutannya! Pemuda ini lalu memainkan kebutannya seperti orang memainkan pedang dan hasilnya luar biasa sekali!

Hudtim (kebutan) itu menyambar dan mengeluarkan cahaya mengurung gerakan toya dari lawannya. Sam thouw hud merasa seakan akan ia dikurung oleh enam orang yang memainkan hudtim sama lihai dan sama anehnya!

Inilah Ilmu Silat Enam Ilmu Pedang Lingkaran Bumi yang dipelajari oleh Bun Sam dari Bu tek Kiam ong!

"Menggelindinglah kau turun!" tiba tiba terdengar suara Bun Sam dari dalam gulungan sinar kebutan dan disusul oleh pekik kesakitan dari Sam thouw hud.

Kemudian nampak tubuhnya yang gemuk itu betul saja menggelinding turun dari batu karang itu. Orang orang yang berada di bawah segera menyambut dan menolongnya dan hwesio gemuk itu hanya dapat mengaduh aduh, karena biarpun ia tidak terluka hebat yang membahayakan nyawanya, akan tetapi tendangan dari Bun Sam tadi tepat sekali mengenai sambungan lututnya, sehingga sambungan itu terlepas. Juga kepalanya yang gundul beradu dengan batu batu karang, sehingga biarpun ia kebal, namun tetap saja kulitnya rusak dan berdarah.

Kim Kong Taisu dan Mo bin Sin kun saling memandaug dengan heran.

Bagaimana bekas murid mereka itu bisa begitu lihai? Adapun Bun Sam kini menghadapi Lam hai Lo mo dan Pat jiu Giam ong sambil tersenyum.

"Sekarang, giliran siapakah yang hendak memamerkan kepadaiannya di sini?" tantangnya.

Pada saat itu, udara yang tadinya cerah tiba tiba menjadi gelap dan mendung berkumpul menutupi matahari. Juga pada waktu itu, musim hujan telah tiba dan di bagian barat telah turun hujan lebat berhari hari lamanya. Udara yang mulai mendung ini disusul oleh suara bergemuruh dan nampak orang orang yang berada di bawah, yakni Koai kauw jit him dan beberapa orang anggota Hiat jiu pai berteriak teriak ketakutan dan semua berlari naik ke atas batu karang.

Ketika semua orang memandang, ternyata bahwa dari sebelah hulu sungai air mengalir dengan dahsyatnya, datang bergelombang besar sekali. Air bah mulai datang.

Keadaan menjadi kalang kabut.

"Tangkap dua orang muda itu !" Seng jin Siansu memberi perintah dan Koai kauw jit him bersama kawan kawannya lalu menubruk maju dan mengeroyok Sian Hwi dan Thian Giok yang berdiri agak bawah dari batu karang itu. Kedua orang muda ini melawan, akan tetapi mereka bukan tandingan Koai kauw jit him dan kawan kawannya, maka sebentar saja mereka berdua terdesak hebat.

Mo bin Sin kun dan Kim Kong Taisu berseru keras dan tubuh mereka menyambar ke arah para pengeroyok itu. Terdengar teriakan teriakan keras dan beberapa orang pengeroyok terlempar masuk ke dalam sungai, ditelan ombak yang sudah bergulung gulung datang. Yang lain melihat ini, mundur dan turun kembali, akan tetapi mereka

disambut oleh air yang mulai meningkat naik dan merendam batu karang di bagian bawah.

Mereka menjadi serba salah dan saking gugupnya, banyak yang terpeleset di atas batu karang licin itu dan terjebur ke dalam sungai.

Makin hebat datangnya air dan batu karang itu diterjang sampai bergoyang goyang dan beberapa orang yang masih kebingungan itu tak dapat mempertahankan kedua kakinya, lalu terlempar dan jatuh pula ditelan ombak.

Bun Sam melompat cepat dan sekali tangkap saja ia sudah dapat memondong tubuh Sian Hwa.

"Koko, kau tolong Thian Giok.... !" tiba tiba Sian Hwa berkata. Ternyata bahwa biarpun telah memiliki kepandaian tinggi, Thian Giok tak dapat mempertahankan diri di atas batu karang licin yang bergoyang goyang dan iapun terjungkal. Akan tetapi, pemuda ini masih sempat memegangi pinggiran jurang batu karang dan tubuhnya tergantung di pinggir jurang. Bun Sam cepat melepaskan Sian Hwa dan menyuruh gadis itu berjongkok agar tidak terlempar, lalu ia merayap di atas batu karang yang licin sekali mendekati jurang.

Sian Hwa memandang dengan hati berdebar. Ia maklum bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh Bun Sam itu berbahaya sekali, karena sekali saja terpeleset, tentu pemuda ini akan tercebur dalam sungai pula dan kalau hal itu terjadi, jangan harap Bun Sam akan dapat menyelamatkan diri.

"Koko, kau hati hatilah...." katanya dan suara ini membuat Mo bin Sin kun dan Kim Kong Taisu menjadi pilu. Mereka juga terbaru sekali melihat pembelaan Bun Sam kepada Thian Giok dan sedikit demi sedikit kemarahan mereka terhadap Bun Sam menipis.

Akhirnya Bun Sam berhasil memegang tangan Thian Giok yang telah berdarah karena batu batu karang yang tajam itu melukai kulit telapak tangannya, lalu Bun Sam menarik tubuh pemuda itu ke atas.

“Berpeganglah erat erat, Thian Giok !” katanya dan setelah tubuh pemuda yang ditolongnya itu berada di atas, ia lalu memondongnya dan melompat ke tengah batu karang yang kini sudah miring.

“Terima kasih, Bun Sam. Dua kali kau menyelamatkan jiwaku,” kata Thian Giok terharu.

“Belum cukup untuk menebus dosaku terhadap adik dan ayahmu,” jawab Bun Sam.

Pada saat itu, Sian Hwa memekik. Dari belakang menyambar sebatang tongkat dan ternyata secara curang sekali Lam hai Lo mo telah menyerang Bun Sam yang berdiri membelakanginya!

“Curang kau, bangsat tua!” Kim Kong Taisu memaki sambil melompat dan menangkis sambaran tongkat itu dengan pedang Kim Kong kiam yang sudah dipegangnya!

“Traang!” Kim Kong Taisu merasakan tangannya tergetar dan hampir saja pedangnya terlepas dari pegangan. Dalam hal tenaga, ia tidak kalah oleh Lam hai Lo mo, akan tetapi kedudukannya tadi kalah oleh lawannya dan ia menangkis dalam keadaan miring, maka tentu saja ia hampir mendapat celaka. Sementara itu, Pat jiu Giam ong juga tidak tinggal diam dan mengirim pukulan dengan tangannya yang didorongkan ke arah punggung Kim Kong Taisu.

Kim Kong Taisu terkejut sekali merasakan datangnya sambaran angin pukulan yang dahsyat, ia cepat sekali menangkis dengan mengebutkan ujung lengan bajunya.

Akan tetapi, masih saja ia terdorong dan kakek ini jatuh terguling!

Baiknya Mo bin Sin kun melihat keadaan yang berbahaya ini, cepat melompat lalu menyambar lengan Kim Kong Taisu yang segera melompat berdiri lagi dengan wajah merah.

"Tua bangka curang!" Bun Sam telah melompat menghadapi Lam hai Lo mo dan Pat jiu Giam ong, "Tidak malukah kalian? Kalau memang kalian ada kepandaian, ayoh hadapi aku. Aku tantang kalian. Dengar baik baik! Aku Song Bun Sam, orang yang tidak ternama, yang masih bodoh dan hijau, aku menantang pibu kepada Lam hai Lo mo Seng Jin Siansu dan Pat jiu Giam ong Liem Po Coan! Beranikah kalian, atau takutkah menghadapi aku??"

Bukan main marahnya kedua orang kakek itu mendengar tantangan hebat ini. Wajah mereka sampai menjadi pucat saking menahan marahnya.

"Bocah sombong! Kaukira kepandaianmu sudah paling tinggi?" Lam hai Lo mo membentak.

"Hem, aku tidak mau membunuh seorang tidak ternama. Kau bukan murid Kim kong Taisu, tidak diakui pula oleh Mo bin Sin kun. Kan tidak berhak mencampuri pibu ini!" cela Pat jin Giam ong.

"Bodoh!" Bun Sam berkata. "Tak dapat mendugakah kau, Liem goanswe. Ternyata kau hanya pandai mengatur siasat perang untuk menipu barisan musuh yang lebih kuat secara curang saja! Ketahuilah, aku datang sebagai wakil dari Bu tek Kiam ong, karena aku adalah muridnya. Tahu??"

Mendengar ini, semua orang melengak terheran heran. Pantas saja anak ini demikian gagah dan lihai! Karena tiada

waktu lagi untuk banyak bertanya tentang Bu tek Kiam ong, maka Pat jiu Giam ong yang cerdik segera berkata, “Aha, tidak tahunya orang gila itu masih ada dan telah mengirim muridnya. Bagus, kau tadi menantang pibu? Baik, turunlah kita mencoba ilmu tangan kosong. Beranikah kau menyambutnya?” Memang Pat jiu Giam ong cerdik. Ia tahu bahwa kelihatan Bu tek Kiam ong, seperti dapat dimengerti dari julukannya yang berarti Raja Pedang Tanpa Tandingan, adalah dalam ilmu pedang. Maka sengaja ia mengajak bertanding dengan tangan kosong, karena ia mempunyai ilmu pukulan Tiat mo kang yang lihai, yang dapat merobohkan lawan dengan angin pukulannya dari jarak jauh!

“Tentu saja berani, siapa takut kepadamu?” jawab Bun Sam, Pat jiu Giam ong lalu memasang kuda kuda dan karena ia ingin cepat cepat merobohkan lawannya yang muda ini, begitu bergebrak ia telah menjalankan pukulan Tiat mo kang!

Kim Kong Taisu dan Mo bin Sin kun terkejut sekali. Dua orang ini mengerti akan muslihat dari Pat jiu Giam ong, maka mereka memandang dengan penuh kekhawatiran.

Akan tetapi, Mo bin Sin kun berbisik kepada Kim Kong Taisu, Tak perlu khawatir, dia telah mempelajari Soan hong pek lek jiu dari aku dan ditambah dengan kepandaiannya Thai lek Kim kong jiu dari mu, kurasa dia takkan kalah.”

Kim Kong Taisu mengangguk angguk menyatakan setuju dan ia menjadi agak lega. Keduanya memandang dengan penuh perhatian, juga bersiap siap untuk mencegah. Lam hai Lo mo menggunakan kecurangan. Adapun Thian Giok dan Sian Hwa memandang ke arah Bun Sam. Thian Giok dengan penuh kekaguman, Sian Hwa dengan bangga dan juga khawatir.

Akan tetapi setelah pertempuran dimulai, tidak saja Sian Hwa yang menjadi khawatir, bahkan Mo bin Sin kun dan Kim Kong Taisu menjadi gelisah sekali. Ternyata bahwa Bun Sam sama sekali tidak mempergunakan ilmu pukulan Soan hong pek lek jiu atau Thai lek Kim kong jiu untuk menghadapi serangan serangan Thiat mo kang dari Pat jiu Giam ong.

Malaikat Maut Tangan Delapan ini mulai penyerangannya dengan pukulan Thiat mo kang, dengan tubuh agak direndahkan kemudian kedua tangannya mendorong ke depan sambil mengeluarkan seruan keras.

Biarpun Sian Hwa dan Thian Giok berdiri jauh, masih juga dua orang muda ini merasai angin pukulan, sehingga mereka cepat mengerahkan lweekang untuk menahan angin ini. Bun Sam menghadapi pukulan maut ini dengan menggunakan kelincahan ginkangnya yang luar biasa. Iapun membalas serangan lawan, tetapi ia menggunakan ilmu pukulan yang ia pelajari dari Bu tek Kiam ong. Mana bisa ia menghadapi lawan yang menggunakan ilmu pukulan lweekang dari jauh dengan ilmu silat ini, karena sebelum pukulannya mendekat lawannya kembali telah melancarkan pukulan hebat dari Thiat mo kang.

Melihat keadaan lawannya, Pat jiu Giam ong menjadi gembira sekali dan ia menyerang terus bertubi tubi sambil bersilat dengan Ilmu Silat Pat kwa jiu hwat dan mengerahkan pukulan Thiat mo kang. Bun Sam terdesak terus dan mengelak ke sana ke mari, lincah sekali akan tetapi terdesak Thian Giok melihat pula keadaan ini dan tak tertahan pula ia berseru, “Bun Sam, pergunakan Soan hong pek lek jiu!”

Mo bin Sin kun mengangguk angguk dan senang mendengar kecerdikan muridnya ini. Ia sendiri merasa

malu untuk memberi tahu Bun Sam, karena hal ini akan dianggap curang oleh Pat jiu Giam ong.

Akan tatapi alangkah pilunya hati wanita perkasa ini ketika mendengar Bun Sam menjawab. “Than Giok, aku tidak berani melanggar larangan gurumu.”

Mo bin Sin kun merasa betapa matanya menjadi panas dan hampir saja dua titik air mata yang telah mengembang di pelupuk matanya mengalir turun kalau tidak ditahan tahannya. Bukan main keras dan setia hati Bun Sam, sehingga di dalam keadaan terdesak oleh bahaya maut itu, pemuda ini tidak mau melanggar larangannya yang dulu diucapkan dalam kemarahannya ketika Bun Sam menolak ikatan jodohnya dengan Lan Giok.

Sementara itu, sebuah serangan dari Pat jiu Giam ong akhirnya mengenai pundak Bun Sam. Hebat sekali pukulan ini karena dilakukan dari jarak yang tidak seberapa jauh dan ketika itu tubuh Bun Sam masih dalam keadaan melompat, sehingga tubuh pemuda ini terpental dan jatuh bergulingan di atas batu karang yang keras dan kasar.

“Koko....!” Sian Hwa memekik dan melompat ke arah suaminya Akan tetapi Pat jiu Giam ong mendorongnya dan berseru, “Pergi kau, perempuan hina !” Terkena dorongan ini, Sian Hwa roboh pula targuling guling. Baiknya Thian Giok berada di dekatnya maka pemuda ini dapat menangkap tangannya, sehingga gadis itu tidak terdorong.

Pat jiu Giam ong mengejar Bun Sam dan mengirim pukulan lagi yang mengenai punggung pemuda itu. Akan tetapi, biarpun merasa sakit sekali, Bun Sam masih keburu mengerahkan lweekangnya dan mencegah pukulan ini melukai tubuh bagian dalam. Ia tidak memperdulikan keadaannya sendiri, bahkan berseru kepada Sian Hwa, “Sian moi, jangan kau ikut campur dan....”

Akan tetapi ia terpaksa menghentikan seruannya ketika Pat jiu Giam ong memukul lagi, kini dengan tenaga Thiat mo kang sepenuhnya dan pukulan ditujukan ke arah kepala Bun Sam. Pemuda ini cepat melompat ke pinggir sambil menangkis dengan anginnya. Tetap saja ia terdorong dan kembali ia roboh.

"Liem goanwe, jangan membunuh suamiku.....!" Sian Hwa menjerit dan hendak memberontak dan pegangan Thian Giok, akan tetapi pemuda ini memegang lengannya erat erat karena ia maklum bahwa kalau dilepas, nyawa Sian Hwa berada dalam bahaya.

"Sian Hwa, jangan kau khawatir!" Bun Sam masih dapat berseru dan pemuda yang memiliki ginkang tinggi ini masih sempat mengelak dari sebuah pukulan susulan.

Pat jiu Giam ong merasa heran dan penasaran sekali. Biasanya, sekali pukulannya mengenai lawan, pasti lawan itu akan roboh binasa, ia merasa heran menghadapi ilmu silat pemuda ini dan kalau ia tidak mempergunakan Thiat mo kang, agaknya ilmu silatnya Pat kwa jiu hwat takkan berdaya menghadapi ilmu silat Bun Sam.

"Bun Sam, kau adalah muridku, siapa melarang kau mempergunakan Soan hong pek lek jin hwat?" tiba tiba terdengar suara Mo bin Sin kun yang nyaring, disusul oleh suara Kim Kong Taisu,

"Bun Sam muridku, apakah kau sudah lupa untuk mempergunakan Thai lek Kim kong jiu."

Bukan main girangnya hati Bun Sam mendengar ucapan ucapan kedua orang tua ini.

"Terima kasih, suthai dan suhu. Teecu pasti tidak lupa." Kemudian, dengan semangat baru, ia menghadapi Pat jiu Giam ong. Ketika jenderal ini memukulnya dengan Thiat

mo kang lagi, Bun Sam mengerahkan tenaga dalam dan mendorong pula dengan ilmu pukulan Soan hong pek lek jiu untuk menangkis. Hebat pertemuan dua tenaga ini. Pat jiu Giam ong tergempur kuda kudanya dan melangkah mundur dua tindak, juga Bun Sam melangkah mundur tiga tindak. Biarpun masih kalah sedikit tenaganya, namun kini Bun Sam dapat menghadapi lawannya secara keras lawan kerai, tidak seperti tadi yang harus main kelit. Ia membalas dan kini ia memukul dengan tenaga Thai lek Kim kong jiu.

Pertempuran makin hebat dan kini Bun Sam mulai mendesak lawannya. Hal ini adalah karena pemuda ini memainkan ilmu silat Tee coan Liok jiu hwat dan mempergunakan tenaga Thai lek Kim kong jiu dan Soan hong Pek lek jiu berganti ganti. Dalam hal tenaga ia boleh kalah sedikit akan tetapi dalam ilmu silat ia menang banyak, maka sebentar saja Pat jiu Giam ong telah termasuk dalam kurungan Ilmu Silat Enam Lingkaran Bumi itu.

“Pat jiu Giam ong, kau harus menyusul Suheng dan adik Lan Giok!” kata Bun Sam dan pemuda ini menyerang makin gencar, sebuah pukulannya dengan tenaga Soan hong pek lek jiu dapat memasuki perut lawannya. Pat jiu Giam ong menjerit dan tubuhnya yang besar itu menggelundung, terus tak dapat di rem lagi sampai terguling ke dalam jurang dan disambut oleh gelombang air Sungai Hoang ho.

Lam hai Lo mo menjadi pucat melihat sutenya tewas. Ia lalu memegang tongkat ularnya dan menghampiri Kim Kong Taisu dan Mo bin Sin kun.

“Marilah kita habiskan pertempuran ini. Majulah seorang di antara kalian, aku sudah siap!”

Akan tetapi, Bun Sam cepat melompat menghadapinya dan berkata, “Lam hai Lo mo, ada muridnya di sini untuk apa kedua orang guruku yang mulia mesti turun tangan sendiri? Untuk memukul anjing tak perlu memakai pedang pusaka.” Dengan kata kata itu, ia maksudkan bahwa untuk menghadapi Lam hai Lo mo tak perlu orang orang yang mulia seperti Kim Kong Taisu dan Mo bin Sin kun turun tangan sendiri.

“Bun Sam, dia lihai sekali, biar aku yang menghadapinya,” kata Kim Kong Taisu, akan tetapi Bun Sam tersenyum dan berkata, “Biarlah, suhu. Bu tek Kiam ong sudah memberi tahu kepada teecu bagaimana harus menghadapi manusia siluman ini.”

“Bun Sam, kau baik sekali.” kata Kim Kong Taisu terharu. Kemudian kakek ini lalu menyerahkan pedang Kim Kong kiam kepada muridnya. Melihat pedang ini, bercahaya muka Bun Sam. Ia menerima pedang itu dengan kedua tangan dan mencium pedang itu, kemudian sambil tersenyum senyum ia menghadapi Lam hai Lo mo Seng jin Siansu.

“Lom hai Lo mo, kejahatan mu sudah melewati takaran, sekaranglah saatnya kau harus menebus dosa!” katanya.

“Bocah sombong, kaukira akan dapat memenangkan Lam hai Lo mo ? Ha, ha, ha, ha.” Sambil tertawa tawa, Lam hai Lo mo lalu mulai menyerang. Suara ketawaaya tadi aneh sekali, karena anehnya, sehingga Sian Hwa dan Thian Giok memakan sesuatu pengaruh yang membuat mereka hampir hampir ikut tertawa.

Melihat ini, Sian Hwa yang sudah tahu akan kelihaian bekas supeknya, lalu berlari mendekati Kim Kong Taisu untuk menyuruh kakek ini menolong Bun Sam.

"Lo cian pwe, mohon kau sudi mencegahnya Dia suamiku.... bagaimana dia dapat melawan Lam hai Lo mo? Bagaimana kalau dia sampai celaka?"

Akan tetapi, Kim Kong Taisu tidak menjawab dan ketika Sian Hwa memandang, ternyata kakek tua ini berdiri dengan sepasang lengan bersedakap dan mata meram !

Mo bin Sin kun memberi isyarat agar Sian Hwa jangan mengganggu Kim Kong Taisu dan menyuruh gadis itu mendekat. Setelah dekat, ia katakan perlahan lahan, "Tidak kaulihatkah bahwa Kim Kong Taisu tengah membantu Bun Sam? Kalau Bun Sam menandingi ilmu silat Lam hai Lo mo, adalah Kim Kong Taisu menghadapi ilmu hitam yang dikeluarkannya !"

Baru tahulah sekarang Sian Hwa bahwa Lam hai Lo mo maju menyerang Bun Sam sambil menyebarkan ilmu hitam dan Kim Kong Taisu kini sedang menolak pengaruh ilmu hitam itu untuk membantu Bun Sam. Maka ia hanya berdiri dan menonton dengan mata terbelalak dan hati berdebar.

"Jadi kau sudah menjadi isterinya?" tanya Mo bin Sin kun dengan suara lembut, akan tetapi matanya masih tetap mengikati jalannya pertandingan antara Bun Sam dan Lam hai Lo mo.

Merah muka Sian Hwa. "Kami berdua sudah melakukan upacara pernikahan, akan tetapi.... kami telah bersumpah untuk menjadi suami isteri dalam batin saja."

Sian Hwa merasa perlu mengadakan pengakuan ini untuk meredakan kebencian atau kemarahan orang orang tua itu kepada suaminya.

"Mengapa begitu?" Mo bin Sin kun bertanya, suaranya kurang percaya.

"Untuk menghormat dan mengimbangi pengorbanan adik Lan Giok yang berhati mulia."

Kini Mo bin Sin kun menengok dan ia melihat betapa Sian Hwa memandang ke arah Bun Sam dengan mata basah, ia merasa terharu sekali dan lak terasa ia memegang tangan gadis itu.

"Betulkah itu....?" tanyanya.

"Saya tak perlu membohong, suthai. Kami telah bersumpah takkan menjadi suami isteri dalam arti sedalam dalamnya sebelum mendapat pengampunan dari Lan Giok."

Mo bin Sin kun menekan telapak tangan gadis itu, kemudian melepaskan kembali dan mengangguk anggukkan kepalanya tanpa berkata sesuatu.

Pada saat itu, pertempuran yang terjadi antara Bun Sam dan Lam hai Lo mo hebat sekali. Tubuh kakek itu dan tubuh Bun Sam sudah lenyap dari pandangan mata dan yang nampak hanyalah sinar yang bergulung gulung dari dua senjata itu. Akan tetapi sinar kuning emas dari Kim kong kiam makin besar dan terpecah pecah menjadi enam lingkaran yang aneh sekali. Ternyata bahwa Bun Sam tengah memainkan ilmu Pedang Enam Lingkaran Bumi yang istimewa sekali dan yang diciptakan oleh Bu tek Kiam ong khusus untuk menghadapi tokoh tokoh terbesar dari dunia persilatan! Kepandaian Bun Sam sudah demikian sempurnanya sehingga terdengar Mo bin Sin kun berkata, "Andaikata Bu tek Kiam ong sendiri berada di sini, belum tentu ia akan dapat memainkan pedang sedemikian hebatnya !"

Lam hai Lo mo Seng Jin Siansu terdesak hebat. Dua kali ujung tongkatnya terbabat putus dan tongkat itu menjadi

makin pendek saja. Keringatnya mulai mengucur deras dan napasnya sudah kembang kempis.

“Kim Kong, tua bangka. Kau curang!” berkali kali Lam hai Lo mo berseru, karena ia tahu bahwa hanya Kim Kong Taisu saja yang membuat ilmu sihirnya tidak mempan menghadapi Bun Sam, biarpun berkali kali ia telah mengerahkan tenaga batinnya. Akan tetapi, Kim Kong Taisu tidak menjawab, karena kakek yang sakti ini maklum bahwa sekali saja ia mengendurkan pengarah kekuatan batinnya untuk menolak ilmu sihir Lam hai Lo mo, akan celakalah Bun Sam.

Akhirnya Bun Sam dapat mematahkan ilmu silat dan Lam hai Lo mo dan ketika Bun Sam memutar pedangnya dengan getaran yang mempunyai daya membetot, tongkat di tangan kakek itu melayang terlepas dari pegangan dan jatuh ke bawah batu karang, mengambang di atas air sungai. Tiba tiba kelihatan gerakan di air itu dan muncul kepala yang bentuknya lonjong menyambar tongkat itu dan “krak”, sekali sambar tongkat iru remuk dan masuk ke dalam perut ikan liar itu!

Melihat ini Lam hai Lo mo menjadi lemas dan pucat mukanya. Tiba tiba ia menjatahkan diri berlutut dan menangis sambil mengeluh minta ampun! Memang hebat sekali kepandaian Lam hai Lo mo. Entah bagaimana, melihat dan mendengar kakek ini mengeluh dan minta minta ampun, Bun Sam merasa kasihan sekali, menarik pedangnya dan menjauhkan diri, sama sekali tidak ingin mengganggu kakek itu lagi! Juga Thian Giok dan Sian Hwa tiba tiba merasa kasihan dan bahkan Sian Hwa berkata dengan suara terharu,

“Koko, jangan kau ganggu dia....”

Bun Sam mengangguk angguk dan menghampiri Sian Hwa yang terus digandeng tangannya. Juga Kim Kong Taisu yang sudah membuka matanya, menarik napas panjang dan berkata,

“Thian bersifat Maha Kasih, siapa sadar dan menyesal akan segala dosanya, pasti akan mendapat petunjuk ke arah jalan baik....”

Akan tetapi tiba tiba nampak bayangan yang berkelebat ke hadapan Lam hai Lo mo yang masih berlutut dan Mo bin Sin kun telah berdiri di hadapan kakek itu.

“Siluman jahat, angkat mukamu dan lihatlah siapa aku!”

Lam hai Lo mo mengangkat muka dan melihat Mo bin Sin kun, ia menangis lagi.

“Cui Kim, ampunkanlah aku.... ampunkan aku seorang tua yang tak berdaya, yang sebatang kara....” Suaranya sungguh sungguh menimbulkan keharuan dalam hati setiap pendengarnya, karena sesungguhnya, dalam kelakuan inipun Lam hai Lo mo diperkuat oleh ilmu sihirnya! Inipun merupakan semacam ilmu baginya uutuk dapat meloloskan diri dari bahaya maut yang mengancamnya.

Akan tetapi kali ini ia menghadapi Cui Kim atau Mo bin Sin kun orang yang dulu di waktu mudanya pernah menerima hinaan besar dan perlakuan sejahat jahatnya dari dia, orang yang boleh dibilang sudah rusak hidupnya, sehingga rela menutupi muka dengan kedok buruk dan semua itu semata mata karena kejahatan Lam hai Lo mo !

“Kau masih berani menyebut nama Cui Kim? Lupa lagikah kau betapa kejinya kau dulu berbuat kepada Cui Kim? Dan kau masih mengharapkan ampun? Akan tetapi aku tidak sekejam kau. Aku tidak mau membunuhmu dengan tanganku sendiri, sungguhpun itu sudah menjadi

hakku. Nah, lekaslah kau pergi dari sini !" Sambil berkata demikian, Mo bin Sm kun menendang tubuh Lam hai Lo mo yang sudah menjadi lemas karena lelahnya. Tubuh kakek itu melayang ke bawah dan terdengar suara air muncrat, disusul pekik kakek itu. Hanya warna merah sedikit membayang di permukaan air ketika ikan liar yang tadi telah memakan tongkatnya, kini mengenyangkan perutnya yang tak pernah merasa puas itu dengan tubuh yang tinggal kulit dan tulang ini. Tamatlah riwayat Lam hai Lo mo yang di waktu hidupnya selalu melakukan hal hal yang jahat belaka.

Bun Sam berlutut di depan kedua orang bekas guru gurunya itu.

"Semoga kau berbahagia dengan isterimu, Bun Sam. Dia seorang isteri yang baik dan setia. Kau tidak salah pilih," kata Mo bin Sin kun.

Adapun Kim Kong Taisu, saking terharu dan girangnya melihat kemajuan Bun Sam lalu memeluk pemuda itu tanpa berkata sesuatu. Kemudian, mereka berhasil memanggil seorang nelayan yang datang dengan perahunya dan menyeberangkan mereka ke darat. Thian Giok ikut pulang dengan Mo bin Sin kun ke Sian hwa san, sedangkan Kim Kong Taisu kembali ke Oei san, Bun Sam bersama isterinya melanjutkan perjalanan, ke mana ?

## Jilid XVI

DI DEPAN dua gundukan tanah, yakni sebuah makam yang masih baru, dua orang nampak berlutut. Air mata mereka bercucuran dan di depan batu nisan dua makam ini nampak hio mengebut.

"Adik Lan Giok..." terdengar suara Sian Hwa dan Bun Sam, "Kami berdua mohon ampun darimu. Tenangkanlah arwahmu, adik Lan Giok. Kau tidak berkorban secara sia sia. Kami ikut prihatin dan kamipun ikut berkorban. Kami takkan menjadi suami isteri di dunia ini, karena sesungguhnya aku telah menganggap bahwa Bun Sam adalah suamimu. Biarlah cintaku kepadanya kubuktikan dengan menjadi bujangnya, merawatnya, asal aku berada di sampingnya...."

"Sian.... sudahlah. Lan Giok sudah mengetahui isi hati kita. Sudah tahu akan sumpah kita bahwa kita hanya dapat menjadi suami isteri kalau mendapat pengampunan dari dia."

Pada saat itu, entah dari mana datangnya, tahu tahu sosok tubuh seorang wanita muncul di belakang makam itu. Bun Sam terkejut sekali karena hanya seorang dengan kepandaian luar biasa tingginya saja dapat datang di situ tanpa ia mendengar sama sekali. Dan keheranannya bertambah ketika ia melihat bahwa orang itu adalah seorang nyonya tua yang ia tidak kenal. Kalau yang muncul ini misalnya Mo bin Sin kun itu masih tidak mengherankan.

"Bun Sam, Sian Hwa, aku adalah nyonya Yap Bouw, ibu dari Lan Giok," kata wanita tua ini yang mukanya tidak begitu jelas karena memang hari masih pagi sekali dan matahari belum muncul.

Sian Hwa dan Bun Sam terheran heran. Tak disangkanya bahwa ibu dari Lan Giok bahkan memiliki kepandaian yang lebih tinggi dari Mo bin Sin kun. Gerakannya demikian ringan dan ketika bertindak maju, tidak terdengar sedikitpun juga tindakan kakinya,

"Jangan kaget aku datang. Ketahuilah, Lan Giok sudah lama memberi ampun kepada kalian. Lan Giok bukanlah

seorang gadis kokati, bahkan kalau kalian berlaku seperti sekarang ini dan hidup menyiksa perasaan sendiri, Lan Giok akan kecewa, karena itu berarti pengorbanannya sia sia belaka. Jadilah suami isteri yang bahagia pula. Siapa tahu kalau kalau Thian mengirim dia berkumpul kembali dengan kalian"

Bun Sam dan Sian Hwa saling memandang dengan masih berlutut, kemudian Sian Hwa berkata.

"Bagaimana kami dapat tahu kalau Lan Giok benar benar mengampuni kami?"

Wanita itu berkata, "Kau mau bukti? Lihatlah ...." Wanita itu melambaikan tangannya dan tiba tiba muncullah di situ dua sosok bayangan lain, seorang gadis dan seorang kakek.

"Lan Giok...." seru Sian Hwa.

"Yap suheng...." Bun Sam berseru pula.

Keduanya berdiri dan menubruk dua bayangan itu, akan tetapi mereka hanya melihat Lan Giok tersenyum senyum dan berkata, "Aku ampunkan kalian!" Lalu lenyaplah bayangan tiga orang itu.

Bun Sam dan Sian Hwa bersembahyang terus sampai sehari di tempat itu, kemudian mereka pergi dengan perasaan penuh kebahagiaan, karena benar benar Lan Giok telah mengampuni mereka.

Hanya satu hal yang mereka herankan, yakni tentang ibu Lan Giok. Bukankah nyonya itu masih hidup di Oei san bersama Mo bin Sin kun?

Hal inipun menjadi terang ketika beberapa bulan kemudian, mereka mengunjungi puncak Oei san, mereka mendengar dari Thian Giok bahwa nyonya Yap Bouw itu

telah meninggal dunia tepat pada saat mereka sembahyang di depan makam Lan Giok.

Demikianlah, Bun Sam dan Sian Hwa hidup penuh kebahagiaan sebagai suami isteri yang saling mencinta.

Bertahun tahun lewat tanpa dirasakan oleh manusia, terutama oleh mereka yang hidup penuh madu asmara seperti Song Bun Sam dan isterinya itu. Kita tinggalkan mereka untuk menengok Kepulauan Couwsan.

Kepulauan Couwsan terletak di pantai timur Propinsi Cekiang. Melihat pulau pulau ini dari pantai daratan Tiongkok, nampak seakan akan sekelompok ikan mengambang di permukaan samudera.

Tiada hentinya ombak mempermainkan air laut, dari tengah tertiup angin berlari larian ke pantai, memukul pantai lalu kembali dalam bentuk ombak kecil kecil, berlarian dan beriak menimbulkan suara seperti banyak anak anak kecil tengah bermain main dengan riang gembira. Memang tak banyak bedanya sifat ombak air laut dengan sifat kanak kanak, tiada hentinya bersenda gurau dan tertawa tawa, namun sewaktu waktu kalau angin tiba tiba bertiup kencang, lalu timbul “ngambek”, mendatangkan alunan gelombang menderu.

Waktu itu, air laut tengah mengamuk dan ombak yang dilemparkan ke pantai membuat batu batu karang tergetar dan bergoyang. Jika ombak sering bergelombang besar dan laut sedang marah seperti ini, tak seorangpun nelayan berani melayarkan perahunya. Bahayanya terlalu besar, dan andaikata seorang nelayan yang pandai dan kuat dapat mendayung perahunya melawan ombak namun belum tentu ia dapat menghindarkan perahu nya terbentur pada batu batu karang di bawah permukaan air laut yang akan

membuat dia dan perahunya ditelan oleh perut samudera yang dalam.

Namun, pada saat itu, dari sebuah dusun di sebelah selatan kota Ningpo, nampak dua orang tengah menurunkan sebuah perahu kecil ke air yang bergerak gerak tiada hentinya itu. Kemudian mereka melompat ke dalam perahu dan keduanya menggerakkan dayung di tangan. Ombak datang menyambut perahu mereka, melemparkannya ke atas bagaikan bulu tertiup angin.

Akan tetapi dua orang itu tidak menjadi takut atau gentar, bahkan sambil tertawa tawa mereka menanti sampai perahu mereka tiba di puncak ombak itu, Kemudian dengan berbareng mereka lalu menggerakkan dayung menimpa air dan perahu meluncur dari puncak yang terus bergulung lalu di bawah perahu mereka.

Melihat cara mereka mendayung, terang bahwa dua orang ini bukanlah nelayan nelayan yang pandai mengerjakan dayung. Gerakan mereka kaku sekali. Akan tetapi, nyata bahwa tenaga mereka luar biasa besarnya. Perahu yang mereka dayung itu meluncur bagaikan seekor ikan hiu yang berenang meluncur di air tenang. Tiap kali datang ombak yang membuai perahu mereka, keduanya menghentikan gerakan dayung dan menarik sampai ombak membawa perahu ke puncaknya. Kemudian mereka mendayung serentak dengan tenaga besar, maka perahu itu meluncur amat cepatnya.

Siapakah dua orang ini? Gilakah mereka sehingga berani menempuh laut yang sedang mengamuk hebat?

Keduanya adalah tosu tosu (pendeta pendeta Agama To) yang berusia paling banyak empat puluh tahun, berkulit hitam dan wajahnya mengingatkan orang akan Thio Hui, pahlawan di jaman Sam kok yang sudah amat terkenal akan

kekasarannya, kejujuran, dan kegagahannya. Melihat ini timbul perasaan takut di dalam bati karena matanya selalu melotot seakan akan tak pernah berkedip, jenggotnya nyerongot ke sana sini, wajahnya amat menakutkan. Orang ke dua sebaliknya bertubuh kecil bermuka kepucatan dan tampan. Matanya tajam sekali dan kalau orang melihatnya, orang itu akan merasa kasihan kepadanya yang nampak seperti seorang lemah berpenyakitan.

Benar benar aneh dua orang ini. Makin besar ombak berusaha menghalangi lajunya perahu mereka, makin gembiralah mereka, dan makin sukar perjuangan mereka menghadapi amukan gelombang dan angin taufan, makin lebar senyum mereka. Bahkan si muka hitam mulai bernyanyi nyanyi.

"Eh, Ouw bin cu (Si Muka Hitam), mengapa kau segembira itu? Maksud belum tercapai, tak patut untuk bernyanyi nyanyi."

Mendengar teguran si muka pucat ini, si muka hitam tertawa bergelak dan memandang kepada kawannya dengan ramah.

"Ha, ha ha, Siauw giam ong (Malaikat Maut Kecil), betapa tidak gembira menghadapi keriangan anak cucu samudera ini? Lihat betapa mereka berloncatan! Dengar suara nyanyi dan gelak tawa mereka!" Setelah berkata demikian, ia mendayung terus sambil memandang ke arah gelombang besar yang mendatang, wajahnya berkilat kilat karena basah oleh percikan air laut yang bercampur dengan peluhnya.

Si muka pucat hendak membuka mulut menjawab, akan tetapi gelombang itu keburu datang dan kali ini perahu mereka diayun tinggi sekali sehingga terlempar jauh! Mereka tak berdaya, namun masih saja keduanya tidak

gentar sama sekali. Ketika perahu meluncur kembali ke bawah, si muka pucat tiba tiba berseru.

"Ouw bin cu, awas batu karang!"

Si muka hitam menoleh ke bawah dan benar saja, bayang bayang hitam yang mengerikan nampak di bawah permukaan air, siap menanti datangnya perahu mereka yang tentu akan hancur lebur kalau menimpa batu karang yang runcing, tajam, besar dan amat kuat itu. Bayang bayang hitam itu nampak seperti iblis laut menanti mangsa.

Namun, dengan tenang, kedua orang tosu itu menekan dayung ke dalam air dan sebelum badan perahu menumbuk batu karang, lebih dulu dayung mereka yang menekan batu itu dan seketika itu juga perahu mereka terayun kembali ke atas melalui batu tadi!

"Ha, ha, ha! Kakek batu karang yang pengecut dan bersembunyi di dalam air, sungguh menjemukan!" Si muka hitam mengejek sambil tertawa tawa.

"Ouw bin cu jangan kau bergiring dulu. Tujuan kita belum terlaksana, cita cita belum terpegang!" kata pula si muka pucat mencela kawannya.

"Sam liong to (Pulau Tiga Naga) adalah pulau yang tidak akan dapat pergi dan lari, mengapa takut tak bertemu? Justru karena memikirkan dia dan menghadapi ombak ombak kecil ini aku bergirang, Siauw giam ong !" kata si muka hitam.

"Enak saja kau bicara ! Di antara Kepulauan Couwsan yang demikian banyaknya, belum lagi ada nya Pulau Seribu dan Pulau Bayangan yang sering kali muncul di permukaan laut, kita masih harus mencari lama, kawan! Kataku kuulangi, belum waktunya bagi kita untuk bergirang."

Akan tetapi, sebaliknya si muka hitam malah bernyanyi sajak sebagai jawaban teguran kawan nya ini!

***"Ada waktu senang dan waktu duka***

***demikian orang berkata***

***Namun bagiku***

***hayo gembira selalu !***

***Apa senang ? Apa duka ?***

***Belenggu baja pengikat jiwa!***

***Semangat boleh bercita cita !***

***Namun gembira makanan jiwa !"***

"Ha, ha, kau pandai sekali, Ouw bin cu! Agaknya kau gila kepada hasil pemikiran Li Po (Pujangga dan penyair Tiongkok yang kenamaan)!"

"Ha, ha, ha! Apa itu Li Po dan segala macam kutu buku? Mereka hanya perenung dan pengimpi, hidup di awang awang! Aku bercita cita, kawan. Kalau tidak demikian, apa kaukira kau bisa ikut dengan aku dalam pelayaran ini?" jawab si muka hitam.

Si muka pucat yang disebut Siauw giam ong (Malaikat Maut Kecil) hanya tersenyum dan keduanya melanjutkan perjuangan melawan ombak yang tak kunjung reda itu. Namun sekarang si muka pucat tidak mencela lagi dan mengajak saja si muka hitam bernyanyi nyanyi, tertawa tawa dan mengajak bicara kepada ombak ombak yang datang hendak menelan perahu mereka.

Mereka telah berhasil melampaui Kepulauan Couwsan dan air laut mulai tenang kembali setelah mereka kini mendayung menuju ke kelompok Kepulauan Seribu yang

dari jauh hanya kelihatan seperti titik titik hitam. Sementara itu, tanpa terasa perjuangan menghadapi ombak yang mengamuk tadi telah makan waktu setengah hari dan kini matahari telah mulai condong ke barat.

"Siauw giam ong, sebentar lagi kita akan berpesta pora dan bergembira sekali," kata si muka hitam sambil mengerahkan tenaga mendayung perahu menuju ke arah kelompok pulau pulau itu.

Kawannya menoleh. Ia tahu bahwa si muka hitam ini suka sekali bergurau dan guraunya kadang kadang berbahaya.

"Di tengah tengah laut seperti ini, bagaimana kau bisa bicara tentang pesta? Paling hebat kau akan dapat minum air laut dan makan ikan ikan kecil yang berbau amis dimakan mentah mentah!" Ouw bin cu tertawa bergelak, demikian keras sehingga perahu yang kini tenang jalannya itu bergoncang.

"Kau tunggu saja dan kau lihat sendiri nanti. Sukakah kau akan daging ikan hiu?"

"Daging ikan hiu?" si muka pucat bertanya heran.

"Ya, ikan hiu yang berminyak, dimakan setelah dipanggang di atas api, enak sekali!"

Sebelum si muka pucat dapat menangkap arti kata kata kawannya, jawabannya tiba yang membuatnya terkejut sekali. Tiba tiba saja air laut yang tadinya tenang itu, mulai bergelombang dan dari jauh nampak benda benda hitam bergerak gerak cepat menuju ke perahu mereka. Kiranya serombongan ikan hiu yang liar datang ke arah mereka!

"Celaka !" seru Siauw giam ong sambil mencabut goloknya yang terselip di punggung.

Akan tetapi Ouw bin cu hanya tertawa bergelak saja, sama sekali tidak meraba pedangnya yang juga terselip di punggungnya.

Seekor hiu yang berenang di depan dan agaknya menjadi pelopor, mulai menyerang perahu. Tubuhnya meluncur cepat sekali dan agaknya sekali dibentur saja perahu itu akan terguling, membawa dua orang manusia yang akan merupakan mangsa yang enak.

Siauw giam ong marah sekali. Tubuhnya tiba tiba melesat dan melompat ke depan dan selagi tubuhnya masih berada di udara, ia menukik ke bawah dan menggerakkan goloknya ke arah kepala ikan. Air muncrat dan bergelombang dan warna merah menyatakan bahwa serangannya itu tepat sekali. Pada saat Siauw giam ong menusukkan goloknya pada kepala ikan, ia meminjam kepala itu untuk dipergunakan sebagai landasan dan dengan mengerahkan sedikit tenaga, ia dapat melompat kembali ke perahu sambil mencabut goloknya. Dari sini saja dapat disaksikan betapa hebatnya ginkang (ilmu meringankan tubuh) dari si muka pucat ini.

“Bagus Siauw giam ong, gerakanmu Kim la an po (Ikan kim le Menerjang Ombak) tadi benar benar mengagumkan.” Si muka hitam tertawa tawa sambil memuji.

Namun, ikan hiu yang terluka tadi menarik perhatian kawan kawannya yang segera datang menyerbu dan menyerang kawannya sendiri yang terluka. Bau darah yang amis telah membuat mereka gelap mata dan sebentar saja ikan hiu yang terluka oleh golok Siauw giam ong, habis dimakan oleh kawan kawannya sendiri dengan lahap. Akan tetapi, tentu saja seekor ikan hiu tidak mengenyangkan demikian banyak ikan, dan sebentar saja perhatian binatang

binatang buas ini kembali tertuju kepada perahu. Menyerbulah mereka dari kanan kiri.

"Celaka kali ini !" Si muka pucat berseru dan mukanya yang kekuning kuningan itu menjadi agak hijau. Namun si muka hitam masih saja tertawa tawa.

"Pergunakan dayung menekan kepala ikan, biar perahu kita terbang," katanya dengan suara dibuat buat seakan akan mereka sedang bersenda gurau, sama sekali tidak seperti sedang menghadapi bahaya maut.

Akan tetapi, kata kata ini menyadarkan Siauw giam omg yang mengerti akan maksud dan akal kawannya. Ia lalu menjaga dengan dayungnya di sebelah kanan perahu, sedangkan Ouw bin cu menjaga di sebelah kiri perahu. Ketika ikan ikan itu sudah datang dekat, Ouw bin cu berseru keras, "Serang !"

Gerakan kedua orang itu berbareng. Tangan kiri memegangi pinggiran perahu dan tangan kanan yang memegang dayung untuk menusuk kepala ikan yang terdekat, mengerahkan tenaga menekan.

Bukan main hebatnya tenaga kedua orang tosu aneh ini. Begitu ujung dayung mereka mengenai kepala ikan hiu, dayung itu membuat kepala itu melesak pecah dan tenaga tekanan itu membuat perahu melompat ke atas melalui atas permukaan air. Beberapa kali mereka lakukan ini dan sudah ada enam ekor ikan hiu pecah kepalanya dan di jadikan mangsa dan perebutan oleh kawan kawan sendiri. Karena ikan ikan itu asik menyerang kawan kawan sendiri yang terluka, dan dalam perebutan yang hebat itu banyak pula ikan yang terluka oleh kawan sendiri sehingga makin lama makin banyak mangsa, akhirnya perahu itu tidak dihiraukan lagi oleh kelompok ikan ikan buas dan liar ini

sehingga dapat didayung pergi oleh si muka hitam yang tertawa tawa dan si muka pucat yang menarik napas lega.

Makin dekat dengan pulau pulau yang banyak dan kecil itu, pemandangan makin indah. Kini air laut benar benar tenang, seakan akan tidak bergerak, seperti raksa yang sedang tidur atau melepaskan lelah setelah mengamuk. Pergerakan air yang dilalui oleh perahu seakan akan rupakan gangguan yang membuat hati si muka, pucat menjadi tidak enak. Kalau mereka menengok ke barat nampaklah matahari yang sudah kemerahan itu seakan akan turun ke atas darat pantai Tiongkok. Air laut yang tertimpa cahaya matahari pudar itu mencerminkan sinar yang kemerahan. Biarpun perahu didayung oleh tenaga dua orang yang memiliki kepandaian tinggi dan sesungguhnya maju pesat sekali, namun nampaknya tidak maju sedikitpun juga. Mereka merasa seperti mendayung perahu di atas agar agar hijau yang luas sekali.

“Ouw bin cu, tahu betulkah kau di mana letaknya Sam Liong itu?” terdengar suara Siauw giam ong memecah kesunyian yang mencekam.

“Tentu saja tahu. Pulau ke tujuh di sebelah kanan pulau yang bentuknya seperti kura kura,” jawab si muka hitam. “Akan tetapi masih jauh sekali untuk mencapai Pulau Kura kura itu. Kalau kita lanjutkan, sampai matahari menghilang kita masih belum tiba disana dan karenanya kita harus bermalam di pulau yang terdekat.”

“Sesukamulah!” jawab si muka pucat yang dalam hal ini tentu saja tak dapat bicara banyak karena memang ia belum pernah menjelajah tempat ini.

Ketika matahari hanya tinggal sedikit cahayanya yang kemerahan, si muka hitam lalu membawa perahunya mendarat ke sebuah pulau yang lebih tinggi dari pada pulau

pulau kecil lainnya, ia sudah berpengalaman dan tahu bahwa berbahaya sekali bermalam di pulau yang rendah dan kecil karena sewaktu waktu apabila air laut pasang, pulau pulau yang rendah itu akan terendam air menghanyutkan segala yang berada di atas pulau.

Setelah melihat bahwa pulau itu terdiri daripada batu karang yang teguh kuat, dan bahwa di atas sekali terdapat beberapa buah gua yang cukup lebar untuk menahan diri dari serangan angin laut yang dingin, mereka lalu menarik perahu ke atas pulau. Si muka hitam memanggul perahu itu seperti orang membawa barang ringan saja, kemudian bersama kawannya memilih sebuah gua yang besar.

Setelah membuat api unggun di dalam pintu gua dan makan ikan panggang untuk membikin tenang perut yang sudah berbunyi saja mereka duduk menghadapi api unggun sambil bercakap cakap.

“Siauw giam ong, yakin betulkah kau bahwa Kerajaan Goan tiauw dapat dirobohkan?” tanya si muka hitam sambil menggerogoti ekor ikan yang masih saja belum mau ia melepaskan biarpun perutnya sudah kenyang, karena ekor ini mengandung lemak yang bukan main gurihnya.

“Pasti dapat!” jawab si muka pucat penuh semangat. “Rakyat berdiri di belakang kami, menyokong pergerakan kami. Kalau saja harta itu berada di tanganku tentu pergerakan , akan menjadi lebih kuat dan jatuhnya Kerajaan Mongol penjajah itu hanya tinggal menanti waktu saja.”

Si muka hitam tersenyum tak acuh. Ia tidak perduli sama sekali tentang politik dan pemerintahan. Hanya secara kebetulan saja ia bertemu dengan Siauw giam ong, biarpun ia telah lama mengenal nama orang ini sebagal tokoh dunia kang ouw yang cukup terkenal. Telah lama Ouw bin cu (Si

Muka Hitam), yang sebetulnya bernama Tong Kwat, memiliki sebuah peta kuno yang menyatakan bahwa di sebuah Pulau Sam Liong To, yakni sebuah di antara Pulau Seribu, tersimpan harta pusaka yang besar sekali harganya. Telah beberapa kali ia mencari pulau ini dan akhirnya ia berhasil mendarat di Pulau Sam Liong To. Akan tetapi biarpun telah berhari hari ia mencari belum juga ia dapat menemukan tempat penyimpanan harta itu. Yang menjadi kesulitannya adalah sebuah tanda di atas peta yang ditulis dalam huruf huruf kuno yang la sendiri tidak mengerti artinya. Ia yakin bahwa di dalam huruf huruf inilah letak rahasia tempat persembunyian harta tersebut. Untuk bertanya kepada orang lain, ia tidak berani karena hal ini sama saja dengan membuka rahasia itu. Maka sampai berbulan bulan, peta itu masih tersimpan saja di dalam saku bajunya, dan dengan hati jengkel ia merantau di seluruh daratan Tiongkok. Ia masih merasa penasaran sekali dan ingin ke Sam Liong To bersama seorang kawan yang dapat menterjemahkan huruf huruf kuno itu.

Akhirnya ia tiba di kota Hankouw dan di sinilah ia bertemu dengan Siauw giam ong. Pertemuan yang amat kebetulan dan tak tersangka sangka.

Pada waktu itu, ia melihat seorang tosu kurus kering yang bermuka pucat sedang dikeroyok oleh banyak tentara Goan tiauw. Tentara tentara itu mengeroyok sambil berseru seru,

“Tangkap pemberontak!”

Ouw Bin Cu Tong Kwat adalah seorang petualang, seorang kang ouw yang tidak perduli tentang pemberontakan. Akan tetapi ia memang tidak suka kepada tentara Boan yang sering kali mengganggu rakyat. Apalagi ketika ia melihat betapa tosu kurus kering itu memainkan goloknya dongan baik sekali dan melihat permainan golok

ini, ia tahu bahwa tosu kurus kering itu tentu seorang tokoh dari Go bi pai karena ilmu goloknya adalah ilmu golok dari Go bi pai. Maka tanpa banyak cakap lagi ia lalu mencabut pedangnya dan sambil menggoreng keras seperti seekor harimau, ia menyerbu dan membantu tosu kurus kering itu mengamuk.

Tentu saja tentara Boan yang kasar bukan lawan dari Ouw bin cu Tong Kwat dan tosu kurus kering yang bukan lain adalah Siauw giam ong Lie Chit. Sebentar saja, mayat serdadu Boan bergelimpangan mandi darah, ada yang mati, ada yang terluka berat. Melihat ini, sisa serdadu serdadu itu lalu kabur melarikan diri, diikuti gelak tertawa dari Ouw bin cu Tong Kwat.

"Sungguh baik sekali toheng (saudara tua sefaham) datang membantu, kalau tidak tentu agak lama juga siauwte menghajar anjing anjing busuk itu!" katanya.

Ouw bin cu Tong Kwat tertawa bergelak.

"Permainan golokmu dari Go bi pai bagus sekali. Tidak tahu siapakah saudara dan mengapa dikeroyok oleh cacing cacing tiada guna ini?"

Ditanya namanya, Siauw giam ong Lie Chit mengangkat dadanya yang kempis.

"Siauwte bernama Lie Chit, akan tetapi di luar orang menyebut siauwte Siauw giam ong. Dan mengapa siauwte dikeroyok oleh anjing anjing penjajah ini, tentu toheng dapat menduga sendiri, karena siauwte adalah seorang patriot yang menggerakkan rakyat untuk menumbangkan pemerintah penjajah."

Lie Chit Si Malaikat Maut Kecil menanti datangnya pujian dan kekaguman dari si muka hitam. Namun ia kecele karena pengakuannya itu sama sekali tidak menarik

hati Ouw bin cu Tong Kwat. Si muka hitam hanya berkata, “Aha, kiranya pinto (aku) berhadapan dengan Siauw giam ong yang sudah lama kudengar namanya! Kebetulan sekali, tidak sia sia aku tadi membantu mengusir cacing cacing itu. Tentang usahamu menggerakkan rakyat.... pinto tidak tahu dan sebenarnya mengapakah pemerintah harus ditumbangkan?”

Siauw giam ong mengerutkan keningnya dan bibirnya ditekuk sedemikian rupa tanda mencemoohkan.

“Mengapa tidak harus ditumbangkan? Pemerintah Boan memeras dan sekarang kaisar menyuruh memperbesar saluran air sampai ke kota raja. Dan banyak rumah rumah indah dibangun.”

“Phuah! Menggali terusan dan membangun istana untuk keperluan siapa? Untuk kaisar lalim itu sendiri, rakyat yang dipaksa bekerja. Sayang.... kalau saja ada emas beberapa ribu tael di tanganku, pergerakan yang kupimpin akan menjadi kuat dan pemerintah Boan pasti akan hancur lebur!”

Mendengar ini dan melihat sikap Siauw giam ong yang demikian bersemangat, Ouw bin cu tertarik. Siauw giam ong ini melihat bicaranya tentu seorang terpelajar dan pandai tentang hal hal yang dianggapnya sulit, siapa tahu kalau kalau si kurus ini dapat menterjemahkan huruf huruf kuno di petanya. Ia telah menghafal beberapa buah di antara huruf huruf itu untuk ditanyakan kepada orang lain dan sebegitu lama belum ada yang bisa mengerti artinya.

“Eh, sahabat baik, agaknya kalau kau bisa membaca beberapa huruf kuno, kau akan bisa mendapatkan beberapa ribu tael emas yang kau harapkan itu.”

“Membaca huruf ? Pinto jelek jelek pernah membantu pujangga dan sasterawan di waktu kecil, dan untuk

membaca huruf saja, biarpun ada beberapa ribu huruf tentu akan dapat terbaca olehku. Kalau tidak demikian, bagaimana pinto bisa memimpin rakyat?" kata si muka pucat dengan bangga. Memang, Siauw giam ong ini memiliki watak menyombongkan kepandaian sendiri, tanda bahwa di dalam dirinya mempunyai datar watak tidak baik.

Ouw bin cu tersenyum. "Nanti dulu, kawan. Bukan huruf sembarang huruf yang harus kau baca. Nah, sekarang cobalah, kenalkah kau huruf ini?" Sambil berkata demikian, Ouw bin cu Tong Kwat lalu berjongkok dan menulis huruf di atas tanah. Siauw giam ong memandang kepada coretan itu, akhirnya ia menepuk kepalanya yang kecil.

"Ah, bukankah kau tadi bilang bahwa huruf huruf ini huruf kuno? Tentu yang kau tulis ini tulisan dari jaman Hsia. Kalau betul demikian, maka huruf ini adalah huruf THO (pulau)!"

Mendengar ini, Ouw bin cu menjadi girang lekati. Biarpun ia sendiri tidak tahu apakah si kurus kering ini benar benar bisa membaca atau tidak, namun jawaban ini memang cocoki. Memang mungkin sekali terdapat huruf yang berarti pulau dalam peta itu, karena bukankah harta pusaka itu berada di atas Pulau Sam liong tho (Pulau Tiga Naga)?

Dengan cepat ia lalu menulis lagi dua huruf. Kini dengan cepat Siauw giam ong dapat membaca huruf huruf ini, "Hem, kalau benar benar huruf yang kau tulis ini adalah tulisan dari jaman Hsia, maka huruf pertama Ini adalah huruf Kim (emas) dan huruf kedua adalah huruf Liong (naga)."

Ouw bin cu Tong Kwat adalah seorang yang kasar dan berwatak gembira. Mendengar ini, ia segera berjingkrak jingkrak dan menari nari girang.

“Eh, eh, nanti dulu. Kau ini siapakah sahabat? Dan mengapa kau begitu kegirangan? Harap kau suka memperkenalkan dirimu kepadaku,” kata Siauw giam ong dengan heran melihat laku si muka hitam yang aneh itu.

Dengan suara acuh tak acuh untuk menyatakan bahwa soal nama baginya bukan apa apa, Ouw bin cu menjawab,

“Pinto bernama Tong Kwat atau Ouw bin cu.”

Siauw giam ong terkejut. Pantas saja ilmu pedangnya demikian lihai, pikirnya. Tidak tahunya ia berhadapan dengan seorang ahli pedang yang sudah amat terkenal di kalangan kang ouw sebagai seorang gagah yang berwatak aneh dan bersikap masa bodoh.

“Kiranya Ouw bin cu Tong Tong hiong yang menolongku tadi. Sungguh menggembirakan sekali dapat berkenalan denganmu.”

Ouw bin cu menggerakkan tangannya untuk mencegah dilanjutkannya omongan ini, dan cepat cepat berkata, “Siauw giam ong, cukup semua itu! Kau tadi telah kubantu, dan kau membutuhkan uang beberapa ribu tael. Kalau sekarang kau mau menolongku, berarti kau telah membalas pertolonganku tadi dan juga kelak kau akan bisa mendapatkan ribuan tael emas itu dariku.”

“Pertolongan apakah yang kauminta, Ouw bin cu?”

Ouw bin cu mengeluarkan peta dari saku bajunya, akan tetapi sebelum membukanya, ia teringat akan sesuatu dan menariknya kembali.

“Siauw giam ong, bolehkah kau dipercaya bahwa kau takkan membuka rahasia ini? Terus terang saja, aku mendapatkan sebuah peta rahasia yang menunjukkan di mana adanya sebuah harta pusaka yang tersembunyi, yang sudah lama kucari cari. Akan tetapi aku terbentur pada

susunan huruf huruf yang aku tidak mengerti artinya. Kalau kau mau menterjemahkan huruf huruf itu, aku akan bisa mendapatkan harta itu dan kau tentu akan kuberi bagian."

"Kau bilang Siauw giam ong tak dapat dipercaya? Kalau sekali lagi kau katakan itu, biarpun nama Ouw bin cu sudah amal terkenal, aku takkan takut menghadapi pedangnya dengan golokku."

Melihat sikap ini, Ouw bin cu merasa puas dan ia lalu membuka petanya. Akan tetapi biarpun ia orang kasar, namun ia memiliki kecerdikan juga dan ia tidak memperlihatkan semua isi peta, hanya membuka di bagian tulisan itu saja.

"Nah, kau bacalah, kemudian terjemahkan untukku."

Siauw giam ong lalu membaca tanpa menggerakkan bibirnya, kemudian ia mengangguk angguk.

Ouw bin cu cepat menyimpan petanya ke dalam saku bajunya kembali dan bertanya penuh gairah.

"Bagaimana artinya?"

Akan tetapi, Siauw giam ong menggeleng kepalanya tersenyum penuh arti.

"Ouw bin cu, benar benarkah kau akan memberi bagian beberapa ribu tael emas kepadaku untuk keperluan menggerakkan rakyat menumbangkan pemerintah penjajah?"

"Tentu saja, apa kau tidak percaya kepadaku? Ouw bin cu membentak sambil melototkan matanya yang lebar dan besar.

"Sama sama, kawan. Kau pertama tama yang tidak percaya kepadaku. Buktinya, kau tidak membuka semua

peta. Siapa bisa menjamin bahwa kau benar benar akan memberi bagian itu?"

Mendengar ini, Ouw bin cu merasa bahwa ia berhadapan dengan seorang yang licin dan cerdik, maka ia berlaku hati hati sekali.

"Eh, Siauw giam ong, apakah kehendakmu?"

"Tidak apa apa, kawan, hanya kuminta adil saja. Kau janjikanlah bahwa hasil daripada penyelidikan ini, aku akan menerima setengahnya."

Ouw bin cu tertawa bergelak. "Ha, kau benar benar cerdik dan murka. Baiklah, nah sekarang kau katakan apa arti semua huruf aneh itu!"

Namun kembali Siauw giam ong menggeleng kepala. "Tidak bisa kuterjemahkan di sini, kawan."

Ouw bin cu merah mukanya. Ia mulai marah. "Apa maksudmu? Habis, di mana harus diterjemahkan?"

"Di atas Pulau Kura kura. Aku harus ikut kau pergi dan di pulau itulah selanjutnya akan kubacakan terjemahannya. Kemudian kita bersama mencari harta itu dan kita bagi seorang setengah. Bukankah itu adil namanya?"

"Bangsat besar! Penipu! Perampok!" Ouw bin cu yang cepat mencabut pedangnya dan segera menyerang dengan tusukan maut.

Namun Siauw giam ong telah siap sedia menghadapi ini. Iapun cepat sekali mencabut golok dan menangkis serangan lawannya, kemudian ia mengeluarkan ilmu golok Go bi pai yang lihai, membelai serangan Ouw bin cu tanpa mengeluarkan sepatah katapun. Siauw giam ong tahu bahwa tanpa peta itu biarpun ia telah membaca pesanan rahasia, tak mungkin ia dapat menemukan di mana adanya

Pulau Tiga Naga yang berada di barisan Pulau Kura kura itu. Ia amat membutuhkan harta pusaka yang tersebut di dalam peta rahasia, maka dengan mati matian ia melawan sambil mengerahkan seluruh kepandaiannya.

Di tempat yang tadi dijadikan gelanggang pertempuran antara dua orang tosu ini menghadapi barisan Boan, kini terjadi perkelahian yang lebih hebat lagi. Ouw bin cu Tong Kwat adalah seorang kang ouw yang lihai ilmu silatnya, sudah banyak ia mempelajari ilmu silat dari berbagai cabang dan ilmu pedangnya adalah cabang atau pecahan dari ilmu pedang Pek lian Kiam hwat (Ilmu Pedang Pek lian kauw) yang memiliki gerakan gerakan menyesatkan. Maka tentu saja ilmu pedangnya ini, ditambah dengan tenaga lweekang yang kuat dan ilmu ginkang yang tinggi, membuat ia lihai sekali.

Sebaliknya, Siauw giam ong Le Chit mempunyai tingkat ke tiga dalam partai persilatan Go bi pai. Seperti juga Ouw bin cu, ia sudah banyak merantau dan bertemu dengan orang pandai, maka ilmu silatnya juga tak boleh dianggap ringan. Kedua orang tosu ini berkelahi sampai lima puluh jurus lebih dan telapak tangan yang memegang gagang senjata sudah terata panas dan sakit sakit, namun belum juga ada yang menang. Ini menandakan bahwa tingkat kepandaian masing masing berimbang, karena kekalahan Siauw giam ong dalam hal kehebatan ilmu senjata, tertutup oleh kemenangannya dalam hal ilmu ginkang (meringankan tubuh). Mereka tahu bahwa agaknya lama sekali untuk dapat mencapai kemenangan, maka diam diam keduanya merasa gelisah sekali.

“Ouw bin cu manusia goblok!” Siauw giam ong memaki sambil menggerakkan golok makin cepat lagi. “Kau benar benar bodoh! Tanpa bantuan ku tak mungkin kau dapat menemukan harta itu. Lain orang tentu akan

membunuhmu dan merampas peta. Aku hanya menuntut setengahnya, masa tidak terbuka matamu?"

Diam diam Ouw bin cu sedang memutar otaknya. Dalam menempuh perjalanan mencari pulau dan harta itu, ia memang membutuhkan bantuan seorang pandai. Dahulu ia hampir mati dikeroyok oleh ikan hiu. Siauw giam ong ini selain dapat menterjemahkan huruf huruf yang merupakan rahasia baginya, juga kepandaiannya lumayan. Mengapa ia harus berlaku serakah? Bagian setengahnya kiranya sudah melebihi kebutuhannya untuk dapat hidup mewah dan senang. Maka tertawalah dia dan melompat ke belakang menahan pedangnya.

"Bagus, bagus! Kau benar, Siauw giam ong. Memang akupun hanya ingin mencoba sampai di mana kepandaianmu dan ingin melihat apakah kau patut menjadi pembantuku mencari pulau rahasia Sam liong to. Ha, ha, ha!"

Siauw giam ong Lie Chit yang jarang tertawa, kali inipun tertawa bergelak. Keduanya tertawa, namun keduanya juga maklum bahwa masing masing harus berlaku amat hati hati menghadapi kawan atau bekas lawan ini. Pendeknya, dalam hati Ouw bin cu maupun Siauw giam ong, penuh oleh kecurigaan terhadap satu sama lain.

Demikianlah, seperti telah dituturkan di bagian depan, dua orang ini bermalam di atas sebuah pulau untuk melewatkan malam, menanti datangnya pagi untuk melanjutkan pelayaran mencari Pulau Kura kura dan dari situ mencari Pulau Tiga Naga yang amat mereka rindukan. Tentu saja bukan pulaunya yang dirindukan, melainkan harta yang tersimpan di situ.

Karena dari percakapan mereka di sepanjang pelayaran selalu Siauw giam ong menyatakan betapa ia benar benar

seorang patriot yang bercita cita mulia membela tanah air, akhirnya Ouw bin cu menjadi senang dan merasa agak rela memberikan setengah dari harta pusaka itu kepada Siauw giam ong. Sikapnya mulai baik dan ramah, bahkan kepercayaannya timbul kembali.

Sama sekali ia tidak mengetahui bahwa sebetulnya, Siauw giam ong Lie Chit adalah seorang yang berhati licik dan jahat. Sudah beberapa kali ia mengakali orang orang, terutama sekali orang orang hartawan yang berhati cinta tanah air, untuk mengeduk keuntungan bagi diri sendiri dengan kedok membela bangsa dari penjajah. Memang, sering kali Siauw giam ong berteriak teriak mengatakan bahwa dia seorang patriot sehingga sering pula ia hendak ditangkap oleh pemerintah Boan, namun begitu ada uang masuk, bukannya dipergunakan untuk perjuangan, melainkan dipergunakan untuk kepentingan sendiri, yakni berfoya foya, karena dia adalah seorang mata keranjang yang gemar sekali pelesir.

Malam itu terlewat dengan cepatnya. Ouw bin cu yang sudah mulai percaya kepada kawannya, tidur mendengkur. Tadinya Siauw giam ong ingin membunuh saja kawannya ini agar ia bisa mendapatkan harta itu untuknya sendiri. Akan tetapi setelah mengalami bahaya dengan ikan hiu dan ombak, ia tidak berani untuk berlayar seorang diri. Mudah pikirnya, kalau harta itu sudah berada di tangan, tidak sukar membunuh babi hitam yang gemuk ini!

Pada keesokan harinya, pagi pagi setelah matahari muncul dari permukaan laut sebelah timur, dua orang tosu ini memanggul perahu mereka dan melanjutkan pelayaran. Beberapa jam kemudian, mereka melihat banyak pulau kehitaman berbaris di tengah samudera.

“Nah, itulah dia Pulau Kura kura,” kata Ouw bin cu sambil menunjuk ke arah sebuah pulau yang bentuknya

memang seperti seekor kura kura besar sekali. “Dan menurut peta, pulau ke tujuh di sebelah kanannya itulah yang disebut Sam liong to. Akan tetapi, sudah beberapa hari aku mencari cari di atas pulau itu, tidak juga bisa mendapatkan tanda tanda bahwa di sana terdapat harta terpendam.”

Siauw giam ong memandang ke sebelah kanan dan melihat deretan pulau pulau kecil, di sebelah kiri Pulau Kura kura terdapat deretan pulau pulau besar yang kehijauan, tanda bahwa di atas pulau pulau itu terdapat pohon pohon yang lebat.

“Hem, mengertilah aku sekarang, Ouw bin cu,” katanya sambil menahan gerakan dayung. “Tak perlu kita melanjutkan ke sebelah kanan Pulau Kura kura, sebaliknya harus membelok ke kiri.”

“Mengapa begitu? Di atas peta terdapat gambar panah yang menyatakan bahwa Pulau Sam liong to berada di sebelah kanan Pulau Kura kura.”

Siauw giam ong tersenyum mengejek.

“Itulah sebabnya maka kau selalu tidak berhasil, Ouw bin cu. Peta itu menyesatkan kalau kau tidak bisa membaca huruf huruf yang tertulis di situ. Ambil dan buka petamu, akan kuterangkan kepadamu sekarang karena sudah tiba waktunya.”

Ouw bin cu mengeluarkan peta rahasia dari saku bajunya dan membuka peta itu, kini tidak menyembunyikan sesuatu. Siauw giam ong melihat peta yang jelas memberitahukan tempat penyembunyian harta. Di atas peta itu tergambar pulau pulau kecil, yakni Pulau Seribu. Karena penggambaran pulau pulau itu hanya berbentuk segi empat semua, maka sukarlah untuk dikenal mana pulau yang dimaksudkan. Dan di tengah tengah sekali tergambar

seekor kura kura ini, pulau yang ke tujuh diberi tanda bahwa di situ terdapat harta itu dengan lukisan gua yang depannya menyerupai tengkorak manusia dan di atasnya terdapat pohon pohon. Tepat sekali di atas gua itu terdapat akar akar pohon yang menyerupai ular besar. Akar yang paling besar terdapat tiga batang banyaknya, berbentuk tubuh tiga ekor naga. Oleh karena inilah maka oleh pembuat peta, pulau ini disebut Sam liong to atau Pulau Tiga Naga.

"Nah, sekarang dengarlah aku menterjemahkan huruf huruf yang merupakan pesan daripada penulis atau pembuat peta ini, Ouw bin cu!" kata Siauw giam ong yang segera membaca pula huruf itu, di dengarkan dengan penuh perhatian oleh Ouw bin cu.

***"Matahari mulai tenggelam***

***jauh di belakang Pulau Seribu,***

***Jauh di belakang daratan Tiongkok***

***yang sudah lama kurindukan!***

***Bahkan jauh di belakang Kun lun san***

***yang sudah puluhan tahun kutinggalkan,***

***Semua ini gara gara Sam liong to***

***pulau ke tujuh di kanan Pulau Kura kura."***

Setelah Siauw giam ong habis membaca tulisan itu, Ouw bin cu mencela, "Ah, apa artinya itu? Tetap saja dikatakan bahwa Sam liong to berada di sebelah kanan Pulau Kura kura, yakni pulau ke tujuh seperti telah di beri tanda di atas

peta ini. Terjemahannya tidak ada artinya, kawan!" Suara Ouw bin cu amat kecewa.

"Itulah kalau orang tak pernah membaca syair, kalau orang tidak suka membaca buku. Dan kau menyebut orang orang macam pinto ini sebagai kutu buku."

"Apa maksudmu Siauw giam ong! Benar benarkah ada arti lain dalam syair yang kau baca tadi?"

"Coba kau ingat kembali bunyi syair tadi, Ouw bin cu. Penulisnya menggambarkan keadaan matahari yang mulai tenggelam. Ia katakan bahwa matahari tenggelam jauh di belakang Pulau Seribu dan bahkan jauh di belakang daratan Tiongkok dan gunung Kun lun san! Coba bayangkan, orang yang menulis hal matahari tenggelam itu, kiranya berada di mana? Tentu ia berada di sebelah sana Pulau Seribu, bukan di sebelah sininya seperti kita sekarang berada! Kalau ia berada di sebelah sini, tidak nanti ia mengatakan tentang matahari tenggelam seperti itu, seakan akan daratan Tiongkok dan Kun lun san berada jauh di belakang Pulau Seribu. Nah, oleh karena penulis itu berada di sebelah kanannya Pulau Seribu, tentu saja yang ia maksudkan dengan SEBELAH KANAN Pulau Kura kura itu, bagi kita sekarang adalah pulau yang berada di sebelah KIRI dari Pulau Kura kura!"

Mendengar ini, terbukalah pikiran Ouw bin cu. Otomatis ia menengok ke arah kiri dari pulau yang berbentuk kura kura di mana terdapat banyak sekali pulau pulau besar berjajar, pulau pulau yang banyak pohonnya. Ia menepuk kepalanya dan berkata,

"Ah, besar sekali! Pantas saja aku setengah mati mencari di pulau ke tujuh sebelah kanan itu tidak melihat sesuatu tidak tahunya pulau yang kunaiki itu bukanlah Pulau Tiga Naga! Hayo kita cepat dayung perahu kita ke kiri, Siauw

giam ong. Lihat, pulau ke tujuh sebelah kiri itu panjang dan penuh pohon, agaknya subur sekali."

Dengan hati berdebar penuh pengharapan, dua orang tosu itu lalu mendayung perahu menuju ke sebelah kiri pulau yang berbentuk kura kura dan setelah matahari naik tinggi, barulah mereka tiba di pantai pulau itu. Benar saja, baru di tepi pantai saja sudah nampak pohon pohon yang mengandung buah buah yang enak dimakan, dan pulau itu kelihatan subur sekali. Daun daun pohon kehijau hijauan segar melambai seakan akan mengucapkan selamat datang kepada yang baru tiba.

Dua orang itu lalu menaikkan perahu ke darat, beristirahat sebentar sambil makan buah buahan yang banyak terdapat di situ. Kemudian mereka naik ke pulau itu menuju ke tengah.

Mudah saja bagi mereka untuk mencari gua yang dimaksudkan di dalam gambar peta, karena ketika mereka mendaki bukit kecil yang di tengah pulau, mereka sudah dapat melihat gua dari jauh. Gua ini besar dan depannya atau pintunya berbentuk kepala tengkorak manusia, mulut gua merupakan mulut tengkorak dan puncak bukit kecil merupakan kepalanya. Pohon pohon di atas puncak merupakan rambut sehingga nampak amat mengerikan, seperti tengkorak manusia yang masih ada rambutnya! Dua orang itu tidak dapat menahan gelora bati mereka dan berlari lari menghampiri. Setelah dekat, barulah mereka melihat akar pohon besar melintang di depan gua. Akar ini tiga macam, berwarna putih, kehijauan, dan kehitaman. Karena tuanya akar ini kulitnya berbintik bintik, seperti tubuh naga atau ular besar yang merayap di bukit itu. Pantas saja pulau ini disebut Pulau Tiga Naga, kiranya dari pemandangan yang amat mengerikan inilah! Di kanan kiri gua itu terdapat jurang jurang yang amat curam, bahkan di

sebelah kiri gua, jurang itu terus menuju ke laut. Dari tempat itu, nampak air laut bergelombang dan tepi laut yang berbatu karang, amat mengerikan.

"Di sinilah tempatnya!" kata Ouw bin cu terengah engah saking menahan kegembiraan hatinya. Telah berbulan bulan, bahkan mungkin sudah ada setahun, ia menyimpan peta rahasia yang didapatkannya dengan susah payah, bahkan dengan taruhan nyawa. Dan baru sakarang akhirnya ia tiba di tempat yang dimaksudkan oleh peta ini. Sebetulnya yang menarik sekali baginya, bukan semata harta itulah, karena di samping harta pusaka yang tak ternilai harganya, ia mengharapkan akan mendapat peninggalan senjata pusaka ataupun pelajaran ilmu silat tinggi dari pembuat peta yang tak salah lagi tentulah seorang sakti.

"Benar, inilah tempatnya. Mari kita masuk!" kata Siauw giam ong yang juga diam diam merasa girang sekali.

"Gua ini gelap, kita lebih baik membuat obor," kata si muka hitam. Keduanya lalu mencari kayu dan rumput untuk obor. Akan tetapi sebelum menyalakan obor itu, tiba tiba Siauw giam ong berseru kaget dan cepat melompat ke belakang. Dari atas mulut gua itu menyambar turun seekor ular besar yang gerakannya seakan akan seekor ular bersayap saja.

"Kurang ajar," seru Ouw bin cu yang tabah. Cepat ia mencabut pedangnya, lalu bersama Siauw giam ong. ia menyerang ular itu. Ular itu benar benar hebat. Beberapa bacokan dapat ia elakkan dan ia membalas serangan dua orang itu dengan mulut terbuka lebar dan ekor menyabet ke kanan kiri. Akan tetapi, yang ia hadapi adalah tokoh tokoh kang ouw yang berkepandaian tinggi, maka tak lama kemudian, pedang di tangan Ouw bin cu dan golok di tangan Siauw giam ong lelah membacok tubuh ular itu.

Kalau diceritakan sungguh sukar dipercaya. Ketika terkena bacokan pedang dan golok, jelas sekali kelihatan tubuh ular itu pecah pecah kulitnya, akan tetapi sedikitpun tidak mengalirkan darah. Bahkan, ketika dua orang itu mengamuk dengan bacokan bacokan mematikan, tiba tiba tubuh ular itu seperti ada yang menarik ke atas dan tahu tahu lenyap dari situ tak meninggalkan bekas.

Ouw bin cu dan Siauw giam ong saling pandang dengan senjata masih di tangan. Siauw giam ong menjadi hijau mukanya dan Ouw bin cu merasa mulutnya kering.

“Ke mana perginya?” terdengar Siauw giam ong bertanya dengan suara perlahan sekali, seakan akan takut terdengar oleh seseorang.

“Entahlah, mungkin melompat ke dalam jurang.” kata Ouw bin cu dengan suara perlahan ngeri dan takut. Mereka berkepandaian tinggi, tak mungkin ular itu dapat pergi tanpa terlihat. Akan tetapi, betul betul ular itu telah “menghilang!”

“Silumankah dia....?” tanya Siauw giam ong sambil memandang ke kanan kiri.

“Sudahlah, jangan pikirkan yang bukan bukan. Lekas kita bekerja,” kata Ouw bin cu. Mereka lain menyalakan obor dan masuk ke dalam gua itu yang tidak begitu dalam dan alangkah kaget tercampur girang hati mereka ketika melihat sebuah peti besar di tengah tengah gua.

“Harta itu....” bisik Siauw giam ong. Tanpa banyak kata kata lagi mereka lalu mengangkat peti itu keluar dan ternyata peti itu berat sekali. Kalau saja hati mereka tidak begitu penuh oleh rasa girang yang luar biasa, tentu mereka akan merasa aneh dan curiga mengapa peti itu diletakkan begitu saja di tengah gua, suatu cara yang aneh bagi orang yang hendak menyembunyikan harta pusakanya.

“Bukalah....” kata lagi Siauw giam ong dengan suara perlahan seperti orang berbisik.

Ouw bin cu terlalu bernafsu untuk segera melihat isi peti sehingga ia tidak mendengar betapa suara Siauw giam ong terdengar menggigil seperti bukan suaranya sendiri yang biasa lagi. Kalau saja ia menengok, tentu ia akan melihat betapa muka yang pucat itu nampak amat aneh, matanya kelihatan bersinar ganjil dan mulutnya, menyeringai buas, sedangkan tangannya meraba gagang golok di punggung.

Pada saat Ouw bin cu membuka tutup peti, tiba tiba Siauw giam ong menyerang dengan bacokan goloknya ke arah leher si muka hitam.

Ouw bin cu adalah seorang yang memiliki ilmu silat tinggi, maka sebelum golok itu mengenai lehernya, ia telah merasa sambaran angin serangan ini. Ketika itu, ia sedang membungkuk dan kedua tangannya memegang tutup peti yang agak sukar dibuka. Maka alangkah terkejutnya ketika ia merasa sambaran angin serangan golok pada lehernya. Cepat ia melempar diri ke atas tanah sambil menggerakkan kakinya menendang ke arah penyerangnya. Namun betapapun cepat gerakannya, ia masih terlambat dan ia hanya dapat meluputkan lehernya dari bacokan yang akan dapat memutuskan leher. Namun pundaknya masih kena disabet dan terdengar suara keras tanda bahwa tulang pundaknya telah ikut terbabat putus. Bukan main sakitnya, namun Ouw bin cu masih dapat terus menggelundung sambil menendang nendang untuk mencegah lawannya menyerang terus.

Sementara itu, menghadapi tendangan Ouw bin cu tadi, Siauw giam ong berlaku cepat. Karena goloknya telah mengenai pundak, ia tidak takut lagi dan melompat ke belakang membiarkan Ouw bin cu melompat berdiri.

Pundak yang terluka adalah pundak kiri, maka kini tangan kanan Ouw bin cu mencabut pedangnya.

"Bangsat hina dina!" makinya sambil menggigit bibir menahan rasa sakit yang menusuk nusuk jantung. "Aku harus membikin mampus orang macam kau!" Tubuh Ouw bin cu menyerang dengan gerakan cepat sekali. Ia sudah menjadi nekat dan sakit hatinya membuat ia buas sekali.

Namun Siauw giam ong berlaku hati hati dan cepat mengelak. Si muka pucat ini lebih cerdik. Ia tahu bahwa dengan pundak terluka hebat, orang muka hitam ini takkan dapat bertahan lama, maka tidak perlu baginya untuk mengadu nyawa mati matian dalam sebuah pertempuran. Kalau ia dapat mempertahankan diri saja, tak lama lagi lawannya akan roboh sendiri.

Akan tetapi pada saat Ouw bin cu sudah mulai lemah dan kepalanya pening karena terlampau banyak mengeluarkan darah dari luka di pundaknya, tiba tiba berkelebat bayangan merah dan ketika bayangan ini menyambar, tubuh Ouw bin cu dan Siauw giam ong terlempar ke belakang dalam keadaan tertotok kaku.

Ouw bin cu yang sudah payah, tak tahu lagi apa yang terjadi dengan dirinya karena ia segera roboh pingsan. Akan tetapi Siauw giam ong roboh dengan sadar dan ia membelalakkan kedua matanya tanpa dapat menggerakkan kaki tangan. Ia telah terkena totokan yang luar biasa sekaji dan kini ia rebah terlentang dengan mata terheran heran seperti melihat setan. Atau lebih tepat lagi, ia merasa melihat seorang bidadari dari sorga tiba melayang turun dari kahyangan. Di hadapannya, berdiri seorang gadis yang paling banyak berusia enambelas tahun, berpakaian kembang kembang merah dan wajahnya bukan main cantik jelitanya. Perawakan gadis itu langsing penuh, tingginya sedang dan pinggangnya ramping sekali membuat tubuh

bagian atas dan bawah nampak montok dan penuh. Rambutnya panjang dan hitam bahu, dikuncir dua dan ujungnya diikat oleh sutera hijau. Dua kuncir itu tergantung ke depan melalui lehernya yang panjang dan berkulit putih halus. Wajahnya berbentuk bundar lonjong dengan kening rata dan dagu meruncing, manis sekali. Di atas kening yang halus itu terhias anak anak rambut berjuntai tak teratur, alisnya subur menghitam. Matanya yang bagus menunjukkan kecerdikan luar biasa.

Yang paling menarik adalah bentuk mulutnya yang melintang kecil di bawah hidung yang mancung. Mulut ini terhias bibir yang kecil penuh dan merah seperti dicat. Biarpun kulit bibir itu halus membasah, namun ditarik sedemikian rupa sehingga nampaknya keren, menandakan bahwa pemiliknya herhati teguh dan keras laksana baja.

Dara ini berpakaian baju dan celana sutera berkembang merah dengan potongan yang ringkas mencetak bentuk tubuhnya. Ikat pinggangnya putih, ujungnya tergantung sampai ke lutut. Di pinggang sebelah kiri tergantung sarung pedang yang berukir burung hong, sedangkan pada gagang nya nampak bentuk kepala naga bermata kumala. Sepatunya kecil hitam, kini kedua kaki itu berdiri tegak dan kedua tangannya bertolak pinggang. Alisnya berdiri, lebih heran dari pada marah.

"Eh, yang mana di antara kalian bernama Song Bun Sam yang berjuluk Thian te Kiam ong (Raja Pedang Langit Bumi)?"

Kemudian ia teringat bahwa dua orang itu telah kena ia totok jalan darahnya, mana bisa memberi jawaban? Dan dilihatnya pedang yang tadi terpegang oleh Ouw bin cu, maka cepat ia menghampiri si muka hitam dan menggunakan ujung sepatunya untuk menendang jalan

darah tai hwe hiat di punggung Ouw bin cu agar si muka hitam ini terbebas dari totokannya tadi.

“Eh, kaukah Thian te Kiam ong?” tanyanya dengan suara mengandung keraguan. Macam inikah Thian te Kiam ong? Demikian pikirnya tak percaya. Ketika dilihatnya si muka hitam tidak menjawab, ia memandang lebih teliti dan terlihat olehnya luka di pundak si muka hitam itu. Keraguannya membesar dan ia segera menggerakkan tubuhnya ke belakang. Bagaikan sehelai bulu ringannya, ia telah meloncat ke dekat Siauw giam ong dan seperti tadi, ia mengirim tendangan membebaskan totokan yang membuat si muka pucat itu tidak dapat bergerak.

Kini Siauw giam ong Lie Chit terbebas dari pengaruh totokan dan sebagai seorang ahli silat tinggi, ia segera dapat mengerahkan lweekang mengalirkan darahnya kembali, lalu melompat sambil memegang goloknya.

“Setan kurus! Apakah dia ini Thian te Kiam ong?” tanyanya sambil menudingkan telunjuk yang kecil runcing ke arah tubuh Ouw bin cu.

Tentu saja Siauw giam ong Lie Chit sudah kenal dan tahu siapa adanya Thian te Kiam ong Song Bun Sam Si Raja Pedang, karena siapa di antara orang kang ouw yang tidak mengenalnya atau sedikitnya mendengar nama tokah persilatan yang di juluki Raja Pedang itu. Ia mengira bahwa nona ini tentu ada hubungan dengan Thian te Kiam ong, maka ia tidak berani mendusta dan menjawab sejujurnya, “Bukan, dia adalah Ouw bin cu Tong Kwat dan pinto (aku) adalah Siauw giam ong Lie Chit.”

“Siapa ingin tahu namamu?” bentak nona itu dengan ketus.

Marahlah Siauw giam ong melihat sikap dara ini. Biarpun tadi ia sudah merasakan kelihaian nona ini namun

tadi la diserang dengan tiba tiba selagi menghadapi Ouw bin cu. Masa ia kalah oleh dara yang baru belasan tahun usianya? Pula, seperti telah dituturkan, Lie Chit adalah seorang mata keranjang, maka kini menghadapi seorang dara muda yang demikian cantik jelita, tentu saja hatinya menjadi tidak karuan rasanya! Ia lalu memberanikan diri dan tertawa.

"Ha, ha, nona! Mengapa kau begitu galak? Aku Siauw giam ong biarpun tidak sebesar Thian te Kiam ong namaku, namun tidak ada orang kang ouw yang tidak mengenalku. Sebaiknya kau bersikap sopan dan manis kepadaku dan mengatakan siapa sebetulnya kau ini yang hidup di dalam pulau kosong !

"Tutup mulut dan rebahlah !" bentak dara ini dan seketika itu juga tubuhnya sudah berkelebat dan jari tangannya yang runcing halus itu menyerang ke arah iga kiri Lie Chit merupakan serangan tiam hoat (ilmu menotok jalan darah) yang berbahaya.

Namun Siauw giam ong Lie Chit bukan seorang lemah. Cepat ia dapat mengelak dan membalas serangan nona itu dengan membabatkan goloknya ke arah kedua kaki nona baju merah itu dengan cepat sekali. Namun, sekali dara itu melompat ke atas, tiba tiba tubuhnya lenyap dan Lie Chit merasakan sambaran angin dari belakangnya, ia cepat mengelak dan memutar tubuh sambil mengayunkan golok membabat ke belakang. Ternyata bahwa nona itu telah berada di belakangnya. Gerakan ginkang sehebat ini belum pernah ia lihat seumur hidupnya. Ia sendiri terkenal sebagai seorang ahli ginkang yang pandai, akan tetapi, dibandingkan dengan nona ini, ia ternyata kalah jauh.

Sebagai tokoh Go bi pai, ilmu golok dari Siauw giam ong Lie Chit cukup lihai dan kini ia memainkan ilmu golok yang paling cepat. Yang dipegangnya kini kelihatannya

bukan golok lagi, karena senjata itu telah berubah menjadi sinar putih yang bulat dan menyambar nyambar seperti segulung api. Ia melihat dara baju merah itu masih saja belum mencabut pedang dan melayaninya dengan tangan kosong, maka Lie Chit merasa penasaran sekali dan juga yakin bahwa ia tentu akan menang. Tak mungkin seorang dara demikian muda dapat melayaninya dengan tangan kosong. Jago jago di dunia kang ouw tidak ada yang sanggup menghadapi goloknya dengan tangan kosong saja.

Kalau tadi Siauw giam ong Lie Chit masih belum mau menyerang sungguh sungguh karena sayang akan kecantikan dara ini, sekarang setelah maklum bahwa ia berhadapan dengan lawan yang lihai, ia menyerang dengan sungguh sungguh dan kalau perlu akan dibunuhnya gadis ini. Namun ia kecele benar benar. Gadis itu tidak takut sama sekali menghadapi sambaran goloknya, bahkan nampak bibirnya yang manis tersenyum senyum mengejek dan tiba tiba tubuhnya lenyap berobah menjadi bayangan merah yang luar biasa sekali gesitnya. Bayangan merah ini dengan gerakan yang mentakjubkan menyelinap di antara gulungan putih dari golok Siauw giam ong dan ke mana saja Siauw giam ong menyerang, selalu goloknya makan angin.

“Anjing berpenyakitan, lepaskan golokmu yang menjemukan!” tiba tiba gadis itu berseru dengan suara nyaring dan entah bagaimana Siauw giam ong tidak tahu, akan tetapi seketika itu juga, ia merasa pergelangan tangannya yang memegang golok sakit sekali dan goloknya terlepas dari pegangan terus terlempar jauh ke tengah udara.

Dengan bengong Siauw giam ong melihat betapa dara itu meraba pinggangnya dan tahu tahu berkelebat sinar hijau ketika gadis itu mencabut pedangnya. Pada saat goloknya yang tadi terlempar ke atas itu melayang turun, gadis itu

menggerakkan pedang ke arah golok. Terdengar suara "traang! traang....!" empat kali dan goloknya terbabat putus menjadi lima potong seakan akan terbuat daripada batang pohon bambu muda saja.

Siauw giam ong diam diam bergidik ngeri. Kalau tadi gadis itu menghadapinya dengan pedang di tangan, agaknya tubuhnyapun akan terpotong potong seperti goloknya. Ia berdiri bengong dan memandang kepada nona itu dengan kagum dan timbul rasa takutnya.

"Angkat si muka hitam itu dan ikut aku !" Gadis itu memberi perintah kepada Siauw giam ong dengan pandang mata mengancam sambil menyimpan kembali pedangnya yang mengeluarkan sinar hijau.

Siauw giam ong Lie Chit telah mati kutunya. Ia maklum bahwa ia menghadapi seorang gadis luar biasa yang memiliki kepandaian aneh dan jauh lebih tinggi daripada kepandaiannya sendiri. Tiada lain pilihan baginya kecuali mentaati perintah ini, maka ia lalu membungkuk dan memanggul tubuh Ouw bin cu Tong Kwat yang masih pingsan di atas pundaknya.

"Hayo jalan ke sana !" Gadis baju merah itu menunjuk ke puncak bukit di sebelah belakangnya, yakni yang berhadapan dengan bukit gua tengkorak itu. Siauw giam ong menurut dan berjalan perlahan ke arah tempat yang ditunjuk, sedangkan nona ini berjalan di belakangnya.

Dengan tangannya, Siauw giam ong Lie Chit sambil berjalan, mencoba untuk membetulkan tulang pundak Ouw bin cu yang tadi terputus oleh goloknya. Ia ingin menolong bekas lawan ini, karena dalam keadaan bahaya seperti sekarang ini, jauh lebih baik mempunyai kawan senasib daripada hanya seorang diri saja menghadapi bahaya yang lebih hebat dan mengerikan.

Tak jauh mereka berjalan, sampailah Siauw giam ong di depan sebuah pondok kayu yang berdiri di puncak bukit kecil itu.

“Suhu, umpan kita bukan dapat memancing ikan hiu seperti yang kita harapkan, melainkan dua ekor tikus busuk yang datang!” Gadis baju merah itu berseru ke dalam pondok.

“Sayang....” terdengar suara dari dalam pondok dan sebelum gema suara ini lenyap, orangnya tahu tahu telah muncul di depan pintu. Ketika Sianw giam ong melihat orang ini, ia menjadi begitu kaget dan ngeri sehingga mukanya yang pucat menjadi hijau. Orang yang disebut suhu (guru) oleh gadis yang cantik jelita itu, benar benar merupakan penglihatan yang amat mengerikan. Dia seorang kakek yang sudah tua sekali, tubuhnya panjang, tak dapat disebut tinggi karena tubuh itu bongkok sekali seakan akan patah pada bagian pinggangnya dan membungkuk ke depan sehingga lebih tepat disebut panjang daripada tinggi. Kalau dilihat, tubuhnya ini seperti seekor naga yang sebagian tubuh belakang tersembunyi di dalam tanah dan hanya kelihatan kepala dan lehernya saja. Tubuh itu kurus sekali, nampak tulang tulangnya, tertutup oleh kain kuning yang dililitkan sampai ke leher dan di bawah ampai di lututnya. Kakinya hanya sebuah, yakni yang kiri, karena yang kanan hanya sampai di paha. Pipi sebelah kanan lenyap dan bolong, nampak giginya yang tinggal tulang tulang itu, sungguh mengerikan. Muka ini menjadi setengah muka juga setengah tengkorak, seakan akan menjadi lambang bahwa ia berada di antara mati dan hidup. Tangan kirinya memegang tongkat bambu yang dipergunakan untuk menunjang tubuhnya yang sudah tidak sempurna lagi. Namun kedua matanya yang kecil itu masih amat tajam dan mengeluarkan sinar berpengaruh sekali.

Siauw giam ong benar benar merasa heran. Bagaimana orang setengah mayat ini bisa menjadi guru dari dara jelita yang amat lihai itu? Mungkin orang yang hampir mampus ini dapat memiliki kepandaian tinggi?

"Hayo kau berlutut!" Tiba tiba Siauw giam ong mendengar bentakan gadis itu dari belakangnya.

Kalau saja ia disuruh berlutut di depan gadis itu, agaknya Siauw giam ong akan suka menurut biarpun dengan hati merasa segan. Akan tetapi berlutut di depan manusia setengah mayat tiada guna ini? Ia merasa mendongkol sekali dan hal ini ia anggap sebagai hinaan besar. Lie Chit, Malaikat Maut Kecil yang di dunia kang ouw sudah membuat banyak orang menjadi ketakutan, yang dihormat dan banyak orang berlutut di depannya, kini harus berlutut di depan seorang kakek yang sudah hampir mati?

Melihat keayalannya, gadis baju merah yang berdiri di belakangnya lalu menggerakkan tangan ke arah kakinya sambil membentak lagi.

"Berlutut kau!"

Siauw giam ong merasa angin menyambar belakang lututnya. Ia hendak menggerakkan kaki mengelak, namun sia sia karena ia merasa kedua lutut kakinya lemas dan tanpa dapat dicegah lagi ia lalu jatuh berlutut dan tubuh Ouw bin cu Tong Kwat yang tadi dipondongnya jatuh terlepas dan rebah di depannya. Kini Ouw bin cu si muka hitam itu siuman dari pingsannya dan meringis kesakitan sambil bangun duduk dan memandang ke kanan kiri! Melihat Siauw giam ong di dekatnya dan si muka pucat ini berlutut di depan seorang kakek yang menakutkan dan di belakang mereka berdiri seorang gadis cantik jelita yang sikapnya amat galak, Ouw bin cu lupa akan sakit di pundaknya saking herannya.

"Eh, Siauw giam ong, di manakah kita sekarang ini? Dan siapakah locianpwe (sebutan untuk orang pandai yang lebih tua atau tinggi tingkatnya) dan nona ini?"

Kakek tua renta itu tertawa dan suara ketawanya mendirikan bulu tengkuk dua orang tosu itu. Suara ketawa ini terdengar kasar dan parau, terkekeh kekeh seperti suara burung mayat (burung gagak).

"Ha ha, kek kek kek, kak kak kak....! Cu ji (anak Cu), biarpun Thian te Kiam ong Song Bun Sam tidak datang, akan tetapi kedatangan dua orang ini cukup baik dan menguntungkan. Kita butuh pelayan dan mereka ini cukup baik untuk menjadi pelayan di Sam liong to. Siapakah nama mereka?"

"Si muka hitam itu adalah Ouw bin cu Tong Kwat dan si muka pucat ini bernama Siauw giam ong Lie Chit, demikian pengakuan si muka pucat, suhu," jawab gadis itu.

"Cukup baik, cukup baik!" kakek itu mengangguk anggukkan kepalanya yang sudah rontok semua rambutnya itu. "Cukup baik untuk menjadi pelayan kita."

Adapun Ouw bin cu Tong Kwat yang mendengar ini, menjadi marah sekali. Ia melompat berdiri dan berkata, "Siapakah kalian ini? Sampai di mana kehebatanmu maka berani sekali menghina Ouw bin cu??"

"Bangsat, kau sudah bosan hidup?" gadis itu membentak dan melangkah maju dengan tangan terkepal.

"Jangan, Cu ji, kita butuh tenaganya," kakek tua itu mencegah muridnya, kemudian sambil tertawa tawa ia menghadapi Ouw bin cu yang sedang marah. "Kau ingin mencoba kelihaian orang yang dahulu belasan tahun yang lalu disebut Lam hai Lo mo Seng Jin Siansu? Nah, kaupeganglah tongkat ini!" Sambil berkata demikian, kakek

tua renta ini mendekatkan ujung tongkat bambunya kepada Ouw bin cu.

Ouw bin cn Tong Kwat dan Siauw giam sng Lie Chit terkejut bukan main mendengar nama Lam hai Lo mo (Setan Tua Laut Selatan) yang belasan tahun yang lalu menjadi seorang tokoh luar biasa di samping empat orang tokoh besar yang lain. Akan tetapi, bukankah dikabarkan orang di dunia kang Ouw bahwa Lam hai Lo mo telah tewas?

Ouw bin cu yang masih penasaran dan tidak percaya, segera memegang ujung tongkat bambu itu dengan tangan kanan lalu mengerahkan tenaga untuk membetotnya. Akan tetapi baru saja ia memegang tongkat itu, ia menjerit karena terasa betapa dari telapak tangannya itu mengalir hawa yang panas dan gatal gatal yang menjalar terus melalui lengannya dan membuat seluruh tubuhnya terasa panas dan sakit sakit bukan main hebatnya. Ia berusaha untuk melepaskan tongkat itu, namun benar benar aneh dan hebat. Telapak tangannya yang memegang ujung tongkat itu, seakan akan telah menjadi satu dengan tongkat, menempel demikian eratnya, tak mungkin dilepaskan lagi. Sementara itu, rasa sakit dan panas makin menghebat sehingga tak tertahankan lagi, Ouw bin cu berteriak teriak minta ampun. Sambil tertawa bergelak, kakek itu menarik kembali tongkatnya dan Ouw bin cu dengan tubuh lemas lalu menjatuhkan diri berlutut.

Juga Siauw giam ong kini tidak ragu ragu lagi bahwa ia berhadapan dengan seorang sakti, sungguhpun ia masih meragukan apakah benar benar kakek aneh ini adalah Lam hai Lo mo Seng Jin Siansu, maka iapun berlutut mengangguk anggukkan kepalanya

“Apakah kalian suka menjadi pelayanku?” tanya Seng Jin Siansu.

“Teecu suka sekali,” jawab Ouw bin cu karena selain takut untuk membantah, juga ia mengharap untuk dapat menjadi murid dan menerima pelajaran ilmu silat tinggi dari kakek sakti ini.

“Teecu bersedia kata,” Siauw giam ong pula.

“Bagus! Kalian harus bekerja baik baik dan jangan khawatir, aku mengerti apa keinginan orang orang seperti kalian ini. Kalau sudah tiba masanya aku kembali ke tempat asal, kalian boleh kembali ke daratan Tiongkok, membawa banyak emas dan juga mungkin sekali sedikit kepandaian dariku. Kalian harus menjaga dan membantu kami di pulau ini, dan harus menurut segala petunjuk dari muridku Ong Siang Cu ini.”

Dua orang tosu itu mengangguk angguk dan menyatakan taat. Kemudian Lam hai Lo mo lalu memberi obat kepada Ouw bin cu untuk merawat pundaknya yang terputus tulangnya. Setelah kini menjadi pelayan dari kakek sakti dan nona baju merah yang lihai itu, Ouw bin cu Tong Kwat dan Siauw giam oug Lie Chit menjadi akur dan mereka melupakan permusuhan yang timbul di antara mereka karena berebut harta pusaka di Pulau Sam liong to. Bahkan mereka kini merasa menjadi saudara seperguruan dan menurut tingkat usia mereka Ouw bin cu menjadi suheng (kakak seperguruan) dan Siauw giam ong manjadi sute (adik seperguruan). Benar saja, mereka mendapat bimbingan dan pelajaran ilmu silat dari kakek sakti itu dan dalam beberapa bulan saja kepandaian mereka telah meningkat hebat sekali.

Namun, mereka tidak berani menyebut saudara seperguruan kepada Siang Cu, nona baju merah yang tetap saja jauh lebih lihai dari mereka. Mereka menyebut nona cantik ini dengan sebutan Siocia (nona) dan terhadap Siang Cu mereka amat menghormat. Bahkan Siauw giam ong

yang mata keranjang, kini sudah kapok dan tidak berani bersikap kurang ajar kepada Siang Cu lagi.

Siapakah sebenarnya kakek sakti itu? Dan siapa pula muridnya, gadis cantik luar biasa yang lihai itu? Dan mengapa mereka berada di atas Sam liong to, pulau kosong yang terpencil?

Kakek itu memang bernama Seng Jin Siansu dan berjuluk Lam hai Lo mo (Iblis Tua Laut Selatan), seorang tokoh persilatan yang tidak saja amat tinggi ilmunya, akan tetapi juga amat sakti dan pandai ilmu hoat sut (sihir). Ia memiliki watak yang amat jahat, pendeknya segala macam kejahatan menjadi kesukaannya.

Belasan atau puluhan tahun yang lalu, Lam hai Lo mo Seng Jin Siansu terkenal sebagai seorang di antara lima tokoh besar dunia persilatan yang menjagoi di daerah persilatan. Kemudian atas kejahatannya yang dibantu oleh tokoh besar kedua yakni Pat jiu Giam ong (Raja Maut Tangan Delapan) Liem Po Coan seorang yang menjadi sute nya sendiri. Lam hai Lo mo bentrok dengan tokoh tokoh besar yang lain.

Pertempuran hebat terjadi, dan akhirnya Lam hai Lo mo dikalahkan oleh seorang pendekar muda yang bernama Song Bun Sam, murid dari tokoh tokoh besar yang lain, yang telah dapat mewarisi ilmu ilmu silat tinggi dan terutama sekali ilmu pedang sakti dari Bu tek Kiam ong ( Raja Pedang Tiada Taranya). Dalam pertempuran mati matian di pinggir Sungai Huang ho, Lam hai Lo mo kalah dan akhirnya ia ditendang masuk ke dalam sungai oleh lawannya. Semua orang mengira bahwa ia telah mati dimakan ikan liar yang banyak terdapat di Sungai Huang

ho itu, karena tubuhnya tidak muncul lagi dan air menjadi merah.

Akan tetapi, biarpun tubuhnya sudah lemah dan tendangan itu dilakukan oleh seorang yang memiliki kepandaian tinggi, agaknya akan percuma ia Seng Jin Siansu mendapat julukan Iblis Tua Laut Selatan kalau ia binasa di dalam air. Sesuai dengan julukannya sebagai iblis laut, ia amat pandai ilmu bergerak di dalam air. Ketika tubuhnya terguling ke dalam air, ia bergulat mati matian sambil menyelam ke dasar sungai yang amat dalam.

Ikan air sebangsa ikan hiu itu mengejarnya. Dengan kepandaiannya, Lam hai Lo mo selalu dapat menghindarkan diri dari terkaman ikan. Namun tubuhnya memang sudah lemah dan kalau ia melanjutkan pergulatan itu, tentu akhirnya ia akan kehabisan napas. Sambil mengelak terus, ia membiarkan dirinya terbawa oleh aliran air sungai, dan terus ia dikejar oleh ikan itu.

Agaknya nasib memang sedang malang baginya, atau mungkin juga karena dosanya sudah terlalu banyak maka ia harus mengalami penderitaan sebagai hukuman. Satelah terbawa jauh oleh aliran air Sungai Huang ho, akhirnya ia berani muncul ke permukaan air, namun tak mungkin baginya untuk mendarat karena ia masih berada di bagian sungai yang tepinya terdiri dari batu batu karang yang amat tinggi. Terpaksa ia berenang lagi mengikuti aliran air dengan ikan liar masih saja mengikutinya.

Lam hai Lo mo tidak khawatir lagi karena ia hanya menanti sampai ia terbawa pada bagian yang tepinya rendah sehingga ia dapat mendarat dengan selamat. Adapun serangan ikan liar yang hanya seekor itu masih dapat selalu dielakkannya dengan mudah.

Akan tetapi, pada waktu ia tiba di bagian sungai yang tepinya rendah dan hatinya sudah mulai girang, tiba tiba air bergelombang dan muncul beberapa ekor ikan liar lain yang memburu ke arahnya.

"Celaka...." keluhnya dan secepat tenaganya mengijinkannya, ia berenang ke pinggir. Namun ikan itu lebih cepat lagi dan sebelum Lam hai Lo mo tiba di tepi, ia telah diserbu.

Kakek ini menggerakkan kaki tangannya, memukul dan menendang. Namun gerakan ikan itu membuat air bergelombang dan menjadi keruh sehingga matanya tak dapat melihat lagi. Tiba tiba ia merasa mukanya sakit sekali karena pipinya tergigit oleh seekor ikan. Ia memukul kepala ikan itu dan cepat berenang ke pinggir.

"Aku harus memberi makan ikan ikan itu, kalau tidak aku akan tewas," pikirnya. Maka ia cepat menyambar dan Lam hai Lo mo merasa kaki kanannya sakit dan perih. Ternyata bahwa kaki kanannya sebatas paha telah putus digigit ikan.

Benar saja, setelah paha itu dapat disambar ikan, terjadilah keroyokan dan perebutan, memperebutkan kaki manusia yang gurih itu. Adapun Lam hai Lo mo sendiri tidak mau melewatkan kesempatan ini. Cepat ia berenang dengan sebelah kaki dan kedua tangan ke tepi dan akhirnya dapat mendarat dengan selamat, ia tiba di darat dan jatuh pingsan.

Dapat dibayangkan betapa hebatnya penderitaan Lam hai Lo mo. Ketika ia siuman kembali, sebelah kaki kanannya telah hilang dan pipi kanannya juga telah habis sehingga bolong dan kelihatan tulang rahang dan giginya. Ia berada dalam keadaan setengah mati, atau lebih hebat dari itu. Tujuh bagian tubuhnya telah mati dan hanya

tinggal tiga bagian saja yang hidup. Namun ia mempergunakan sisa tenaganya untuk bertahan hidup terus, ia mengerahkan tenaga untuk menotok jalan darah di pangkal pahanya agar darah berhenti mengalir keluar dan menyelamatkan nyawanya.

Kemudian, sambil menyeret kakinya, ia mencari daun obat obatan untuk mengobati luka di paha dan di pipinya. Setelah melewati puluhan hari dalam keadaan amat sengsara, terserang penyakit panas yang membuatnya pingsan berhari hari dan menderita kelaparan yang hampir merenggut nyawanya, akhirnya ia selamat dan sembuh kembali dalam keadaan bercacad.

Hatinya penuh dendam. Ia ingin mempergunakan sisa hidupnya untuk membalas dendam itu. Terutama, orang yang paling dibencinya adalah pemuda Song Bun Sam pendekar muda yang telah mengalahkannya. Ia bersumpah untuk membunuh pendekar ini dan membasmi keluarganya. Orang ke dua yang akan dibalasnya adalah Kim Kong Taisu pertapa di Bukit Oei san, seorang di antara lima tokoh besar atau guru pertama dari pendekar muda Song Bun Sam itu. Kemudian masih ada lagi seorang yang dibencinya, yakni Mo bin Sin kun (Kepalan Sakti Muka Iblis), seorang di antara lima tokoh besar atau guru ke dua dari Song Bun Sam. Wanita sakti Mo bin Sin kun inilah yang menendangnya sehingga ia terlempar ke dalam Sungai Huang ho di mana hampir saja ia menemui maut.

Di dalam hatinya, ia bersumpah untuk membasmi orang orang ini atau murid murid mereka dan keluarga mereka tentu mereka takkan mau melepaskannya sebelum ia mati. Ia tahu bahwa kebencian mereka terhadap dia mengimbangi kebenciannya terhadap mereka. Untuk menghindarkan diri dari mereka, Lam hai Lo mo lalu

membuat sebuah perahu dan kemudian berlayarlah dia menurutkan aliran Sungai Huang ho menuju ke laut.

Setelah memilih milih, akhirnya ia tiba di sebuah pulau kosong di antara pulau seribu, dan menjadikan pulau yang subur ini sebagai tempat tinggalnya. Alangkah girangnya ketika di pulau ini secara tak disengaja, ia menemukan sebuah gua di mana terdapat peti terisi emas permata dan juga pada dinding gua itu ia mendapatkan ukiran ukiran yang ternyata adalah pelajaran ilmu pedang yang lihai sekali. Dilupakannya akan kesengsaraannya dan dengan tekun ia melatih diri dan mempelajari ilmu pedang itu. Biarpun kakinya tinggal sebelah akan tetapi setelah mempelajari ilmu pedang ini, Lam hai Lo mo bahkan lebih lihai daripada sebelum ia menjadi penderita cacad.

Kemudian ia merasa amat kesepian dan di samping ini, iapun merasa dirinya sudah terlalu tua. Timbul kegelisahan di dalam hatinya. Bagaimana ia dapat menuntut balas kepada musuh musuhnya kalau dia sudah mendekati kematian karena usia tua? Ia harus mendapatkan seorang murid yang berbakat. Sayang sekali muridnya yang bernama Gan Kui To telah mati lebih dulu sebelum dapat mewarisi semua kepandaiannya.

Setelah berpikir pikir, akhirnya ia mengambil keputusan tetap dan berlayarlah Lam hai Lo mo ke daratan Tiongkok untuk mencari murid. Secara sembunyi sembunyi ia tiba di kota raja dan diam diam memasuki taman istana, karena kakek aneh ini hendak memilih murid seorang keturunan bangsawan tinggi. Ia tidak sudi mempunyai murid anak orang biasa saja dianggapnya terlalu rendah. Memang, biarpun sudah amat tua, sifat sombong masih saja mengeram di dalam sanubari kakek ini.

Di dalam istana itu tinggal bersama kaisar, seorang pangeran yang kini menduduki pangkat raja muda dan

bernama Kian Tiong. Raja Muda Kian Tiong orangnya tampan dan ramah tamah, pandai bun bu (ilmu sastera dan silat). Isterinya seorang puteri Bangsa Semu yang cantik jelita dan bermata biru, juga pandai memainkan senjata siang kiam (sepasang pedang). Juga puteri yang menjadi isteri Raja Muda Kian Tiong ini amat ramah tamah dan berbudi baik, namanya puteri Luilee. Yang amat menarik hati adalah mata puteri ini yang berwarna kebiruan dan berbentuk amat indahnya.

Kebetulan sekali, pada malam hari itu Raja Muda Kian Tiong beserta isteri dan puterinya yang baru berusia lima tahun, sedang bersenang senang di dalam taman. Bulan terang sekali dan bunga bunga di taman berkembang. Para pelayan sibuk melayani keluarga bangsawan tinggi ini. Dalam kesempatan ini, Raja Muda Kian Tiong bertukar sajak dengan Luilee isterinya yang ia cinta. Sinar bulan yang adem dan tenang membangunkan cinta kasih mereka dan tidak mengherankan apa bila suami isteri yang telah punya puteri dan telah menikah kurang lebih enam tahun lamanya ini, pada malam hari itu bertukar pandang mata penuh kemesraan, tidak kalah oleh pandang mata ketika mereka masih bertunangan dahulu. Untuk sejenak mereka lupa kepada puteri mereka yang berlari lari ke sana kemari, memetik bunga dan bermain main dengan inang pengasuhnya. Pelayan pelayan lain membunyikan tetabuhan perlahan dahan yang menambah keindahan suasana.

Kemudian, puteri mereka yang mungil dan lincah itu disuruh menari. Memang Luilee sendiri adalah seorang ahli tari yang pandai maka tentu saja ia mengajar anaknya menari. Sebagai keturunan orang orang yang suka akan kesenian, ternyata puteri cilik ini memiliki gerakan yang

halus dan lemas, sehingga ketika ia menari, seakan akan ia menjadi seorang bidadari kecil.

Tak seorangpun di antara mereka mengetahui bahwa ada sepasang mata sipit yang memandang ke arah puteri cilik itu dengan penuh kegembiraan. Inilah mata dari Lam hai Lo mo yang sudah semenjak tadi mengintai dari balik batang pohon.

Setelah puteri cilik itu selesai menari bertepuk tanganlah semua orang, termasuk Raja Muda Kian Tiong dan Luilee, ayah dan ibu anak itu yang merasa amat bangga. Akan tetapi, tiba tiba tepuk tangan berhenti dan semua orang memandang ke pada kakek yang tiba tiba muncul itu dengan mata terbelalak. Terdengar jerit jerit kecil dari para pelayan yang merasa ngeri menyaksikan keadaan kakek buntung yang menyeramkan itu.

Lam hai Lo mo datang terpincang pincang dengan tongkat di tangannya, langsung menghampiri puteri cilik yang dikaguminya.

Kalau semua pelayan merasa ngeri, tidak demikian dengan puteri cilik itu. Melihat seorang kakek pincang menghampirinya, ia menyambut sambil tertawa dan bertanya

“Orang tua, kakimu yang kanan di manakah?”

“Dimakan iblis!” Jawab Lam hai Lo mo sambil tertawa. “Anak manis, kau patut menjadi muridku. Hayo kau ikut suhumu!” Sambil berkata demikian, ia menarik keluar sehelai saputangan putih dan sekali ia mengebutkan saputangan itu ke arah puteri cilik tadi puteri itu mencium bau harum sekali lalu tubuhnya lemas dan roboh seperti orang pingsan atau orang tidur. Lam hai Lo mo menyambar tubuh itu dan memondongnya dengan tangan kiri.

Bukan main gegernya keadaan di dalam taman. Para pelayan menjerit dan berlari ke sana ke mari. Kian Tiong lalu melompat mendekati kakek itu dan berseru marah, “Setan kurang ajar. Kembalikan anakku !”

Juga Luilee sudah melompat dekat dan mengulur tangan untuk merampas anaknya, akan tetapi sekali saja Lam hai Lo mo menangkis, tubuh Luilee terlempar jauh.

“Bangsat, kau harus mampus!” bentak Kian Tiong yang segera menyerang dengan tangannya. Memang pada waktu itu, raja muda ini tidak memegang senjata, demikian pula Luilee.

Luilee yang jatuh, segera melompat bangun lagi dan melihat suaminya menyerang kakek itu, iapun lalu membantu.

Akan tetapi, mana bisa sepasang suami isteri bangsawan ini menghadapi Lam hai Lo mo yang berkepandaian tinggi sekali? Dalam beberapa gebrakan saja, dengan tongkatnya Lam hai Lo mo menghantam kepala Kian Tiong sehingga raja muda ini roboh dengan luka berat sekali di kepalanya, sedangkan Luilee yang nekad telah tertusuk dadanya oleh ujung tongkat sehingga tewas pada saat itu juga. Para pelayan ribut dan banyak di antara mereka menjadi korban tongkat.

**Seri ke 1 Pedang Sinar Emas**

Pedang Sinar Emas

**(Kim Kong Kiam)**

**Karya : Asmaraman S Kho Ping Hoo**

**Jilid XVII**

MEMANG Lam hai Lo mo sengaja membunuh kedua orang tua anak yang hendak diculiknya agar di kemudian hari tidak mendapat gangguan dan mereka. Membunuh manusia bagi Lam hai Lo mo sama halnya dengan membunuh semut saja!

Pelayan pelayan yang dapat menyelamatkan diri, segera berteriak teriak dan minta tolong. Penjaga segera datang menyerbu namun ketika mereka tiba di taman, bayangan kakek itu sudah tidak ada lagi demikian pula bayangan sang puteri cilik. Terpaksa mereka hanya bisa menolong Raja Muda Kian Tiong dan isterinya yang sudah tewas.

Raja Muda Kian Tiong meninggal dunia tak lama kemudian setelah ia berhasil memaksa diri menulis sehelai surat yang dipesannya kepada para keluarga agar diberikan kepada seorang bemama Song Bun Sam apabila orang itu kebetulan datang menjenguknya. Kalau tidak datang, surat itu supaya disimpan saja! Kemudian meninggallah dia menyusul isterinya yang tercinta.

Malapetaka yang menimpa keluarga Raja Muda Kian Tiong ini tentu saja menimbulkan kegemparan hebat. Kaisar sendiri memberi perintah agar semua pastikan di dalam negeri mencari kakek yang kejam itu. Akan tetapi hasilnya sia sia belaka karena tanpa diketahui oleh seorang pun, Lam hai Lo mo telah membawa puteri cilik itu ke atas pulaunya, pulau kosong yang ia bemama Sam liong to dan yang belum pemah didatangi oleh orang lain. Adapun para pelayan yang menyaksikan peristiwa itu, hanya dapat memberi tahu bahwa penculik dan pembunuh itu adalah seorang kakek berkaki satu dengan wajah mengerikan seperti iblis, lain tidak!

Tidak hanya puteri cilik itu saja yang diculik oleh Lam hai Lo mo, akan tetapi juga sebatang pedang simpanan yang berada di dalam kamar Raja Muda Kian Tiong, dicurinya juga. Pedang ini adalah pedang Cheng hong kiam, pedang pusaka yang amat ampuh dan terbuat dari pada baja hijau.

Dengan kepandaian ilmu sihirnya, Lam hai Lo mo dapat membikin puteri cilik itu lupa akan asal usulnya, bahkan

lupa akan namanya sendiri. Lam hai Lo mo memberi nama Ong Siang Cu kepadanya, ia mengambil she (nama keturunan) Ong yang berarti Raja, mengingat bahwa orang tua gadis cilik ini adalah bangsawan tinggi keturunan raja.

Demikianlah, puteri cilik yang sekarang bernama Siang Cu ini hanya tahu dari cerita kakek itu bahwa dia adalah seorang anak yatim piatu yang dipelihara dan diambil murid oleh Lam hai Lo mo Seng Jin Siansu, maka tentu saja ia merasa berterima kasih, sayang dan taat kepada suhunya.

Alangkah girangnya hati Lam hai Lo mo ketika ia mendapat kenyataan bahwa bakat dari anak perempuan ini jauh melampaui dugaan dan harapannya. Siang Cu benar benar memiliki bakat besar sekali dan setelah gadis ini berusia enam belas tahun, kepandaian dari suhunya telah dikurasnya habis! Bahkan di samping ilmu ilmu silat tinggi yang diajarkan oleh gurunya, ia telah pula dapat mainkan ilmu pedang yang didapatkan oleh Lam hai Lo mo di dalam gua! Ilmu pedang ini lalu diberi nama Cheng hong Kiam sut (Ilmu Pedang Burung Hong Hjau), sesuai dengan nama pedang Cheng hong kiam yang dicurinya dari kamar Raja Muda Kian Tiong dan yang kini ia berikan kepada muridnya yang tersayang.

Memang, sebagai seorang sebatangkara yang tak pernah merasai kebaktian dan kesayangan orang lain terhadapnya, biarpun wataknya buruk dan hatinya jahat, akhirnya Lam hai Lo mo jatuh hati nya oleh kebaktian Siang Cu dan ia amat sayang kepada anak ini, bukan saja sebagai murid, bahkan sebagai anak atau cucu sendiri !

Seringkali Lam hai Lo mo membawa murid nya itu mendarat di daratan Tiongkok sehingga gadis cantik ini tidak asing akan kehidupan di dunia ramai. Setelah dewasa gadis ini memiliki kecantikan seperti ibunya sehingga

gurunya menjadi makin sayang kepadanya. Diceritakannya kepada murid ini bahwa ia mempunyai musuh besar. Pertama adalah Thian te Kiam ong Song Bun Sam, kedua Kim kong Taisu, dan ke tiga Mo bin Sin kun. Ia minta kepada muridnya agar kelak murid ini suka membalaskan dendamnya.

"Lihat saja kaki dan pipiku serta punggungku, Cu ji. Semua ini adalah akibat dari perbuatan tiga orang itu yang amat keji. Oleh karena itu, kelak kalau aku sudah mati, jangan lupa untuk melakukan pembalasan, terutama sekali kepada Song Bun Sam itu dan keturunannya. Kalau kau mau melakukan itu, barulah tidak sia sia aku bersusah payah memelihara dan mendidikmu."

"Jangan khawatir, suhu. Nama nama itu sudah kucatat di dalam hati. Kalau suhu menghendaki marilah kita berangkat mencari mereka. Serahkan saja kepada teecu yang akan membasmi mereka!" kata Siang Cu bersemangat.

Mendengar ini Lam hai Lo mo tertawa terkekeh kekeh.

"Bagus, semangatmu besar, muridku. Akan tetapi, jangan kaukira bahwa mereka itu adalah orang orang lemah yang mudah dirobohkan begitu saja. Apalagi Thian te Kiam ong Song Bun Sam itu. Ilmu pedangnya hebat sekali karena ia mendapat latihan Ilmu Pedang Tee coan hok kiam hot (Ilmu Pedang Enam Lingkaran Bumi) dan mendiang Bu Tek Kiam ong. Dia ini tidak mudah di kalahkan. Oleh karena itu kau harus berhasil  dan aku tidak tega untuk melepasmu menghadapinya. Kita harus menggunakan akal. Song Bun Sam mempunyai banyak kawan yang berkepandaian tinggi, kalau saja kita bisa memancing ia datang....."

Siang Cu adalah seorang gadis yang berotak cerdik sekali. Gurunya mempunyai simpanan buku buku kuno

karena memang Seng Jin Siansu dahulunya suka mempelajari kesusasteraan. Dari Gurunya ini Siang Cu belajar membaca dan menulis, bahkan ia suka memperhatikan dan mempelajari tulisan tulisan kuno.

“Mengapa kita tidak memancingnya datang kesini, suhu? Kita bisa membuat peta rahasia tentang pulau ini, menyebutkan bahwa di atas pulau ini terdapat simpanan harta pusaka yang besar. Kalau kita berusaha supaya peta rahasia dengan tulisan kuno itu terjatuh ke dalam tangan Thian te Kiam ong Song Bun Sam, tentu ia akan datang ke sini!”

Lam hai Lo mo girang sekali dan memuji muji kecerdikan muridnya. Mereka berdua lalu membuat peta dan ditulisi dengan huruf huruf kuno dari jaman Hsia. Kemudian Lam hai Lo mo mengajak muridnya mendarat di Tiongkok dan dengan perantaraan seorang tokoh kang ouw yang bernama Coa Kiu, ia minta pertolongan Coa Kiu untuk menyampaikan peta itu kepada Song Bun Sam. Coa Kiu tidak mengenal siapa adanyan Lam hai Lo mo, karena kakek ini sudah berobah sekali bentuk tubuh dan mukanya, akan tetapi setelah menerima banyak emas. Coa Kiu menyanggupi untuk menyampaikan peta itu kepada Thian te Kiam ong yang ia tahu pada waktu itu tinggal di kota Tet le.

“Kauantarkan peta ini kepada Thian te Kiam ong, katakan bahwa kau mendapatkannya dari saku baju seorang kepala rampok yang kau bunuh di dalam hutan. Berikan kepadanya sebagai tanda penghormatanmu kepada pendekar besar itu karena kau sendiri tidak sanggup mengerti isi peta. Ini sekantong uang emas untukmu dan boleh kau ambil kalau kau sudah menyampaikan tugas ini dengan baik. Akan tetapi kalau gagal, awas, aku akan datang lagi, bukan hanya untuk mengambil kembali uang

emas, juga untuk mengambil kepalamu yang akan kuhancurkan seperti ini!" Setelah berkata demikian, dengan perlahan Lam hai Lo mo menggunakan tongkat bambunya untuk memukul sebuah batu hitam besar di depan rumah Coa Kiu. Terdengar suara keras dan batu itu hancur!

Ketika Coa Kim memandang dengan muka pucat, ternyata kakek aneh itu bersama nona baju merah yang cantik seperti bidadari, telah lenyap dari depannya tanpa ia ketahui kapan perginya!

Bagaikan patung, Coa Kiu menghadapi peta, kantong uang emas, dan batu yang hancur itu, lalu ia menghela napas dan menggeleng gelengkan kepalanya.

"Celaka! Siang siang aku kedatangan seorang siluman bersama seorang bidadari kahyangan! Akan tetapi tidak apa, tugasku ringan saja dan uang emas ini dapat kupakai untuk membeli rumah dan sawah...."

Seperti juga orang orang kang ouw lainnya, Coa Kiu tentu saja tahu siapa adanya Thian te Kiam ong di Tit le yang namanya sudah menggemparkan kolong langit. Lalu bergegas pergi ke Tit le untuk menyampaikan peta yang terbungkus kain kuning itu.

Coa Kiu adalah seorang bekas piauwsu (pengawal barang ekspedisi) yang sudah banyak pengalaman. Ia dapat menduga bahwa kakek buntung itu tentulah seorang penjahat yang lihai sekali yang berusaha membikin ribut dan tentu mempunyai hubungan dengan Thian te Kiam ong, entah hubungan apa. Ia tidak takut untuk membohong kepada Thian te Kiam ong, karena Thian te Kiam ong Song Bun Sam terkenal sebagai seorang pendekar besar yang murah hati dan budiman. Sebaliknya, ia gemar sekali menghadapi ancaman kakek buntung itu. Maka ia mengambil keputusan untuk melakukan tugas itu

sebaiknya, memberikan peta kepada Thian te Kiam ong lalu pergi tidak menghiraukan urusan itu lagi.

Mari kita menengok dulu keadaan pendekar besar Thian te Kiam ong Song Bun Sam di Tit le yang hendak dianjungi oleh Coa Kiu.

Rumah pendekar besar itu adalah sebuah rumah gedung kuno yang kokoh kuat dan nampak angker sekali, sesuai dengan nama penghuninya. Temboknya dikapur putih dan gentingnya tebal dan kuat. Pintu pintu depannya besar dan selalu terbuka daun pintunya, lambang dari tangan yang selalu terbuka dari tuan rumah. Memang, pendekar besar dari Thian te Kiam ong Song Bun Sam sudah amat terkenal akan kemurahan hati dan kedermawanannya. Siapa saja yang datang, baik orang orang yang berkepandaian tinggi maupun orang biasa saja, selalu diterima dengan ramah dan hormat oleh Song Bun Sam dan keluarganya. Oleh karena itu semua orang menaruh hati segan dan hormat kepada keluarga Song ini, dan di sekitar daerah Tit le tidak ada penjahat berani memperlihatkan mata hidungnya, setiap orang gagah yang kebetulan lewat di daerah ini, tidak ada yang tidak memerlukan singgah untuk beramah tamah sebagai tanda penghormatan kepada Thian te Kiam ong.

Pada waktu itu, Thian te Kiam ong Song Bun Sam sudah berusia empatpuluh tahun. Namun ia masih nampak muda. Wajahnya yang tampan kini memelihara kumis yang bagus. Sepasang matanya masih bersinar sinar penuh semangat, mulutnya selalu tersenyum. Keningnya lebar dan pakaiannya sederhana, tanda bahwa dia seorang yang mempunyai pandangan luas dan mengerti akan isi kehidupan manusia. Tubuhnya sedang, padat berisi tenaga yang luar biasa, namun dari luar nampaknya lemah saja. Rambutnya diikat ke atas, diikat dengan tali warna putih sedangkan pakaiannya seringkali berwarna kuning dengan

ikat pinggang biru. Gagang pedang selalu nampak tersembul di belakang pundaknya karena sebagai seorang ahli silat yang maklum akan banyaknya orang jahat yang sewaktu waktu bisa datang menyerang, ia tak pernah terpisah dari senjatanya. Pendekar ini amat terkenal akan kelihaian ilmu pedangnya, sungguhpun disamping ilmu pedang, iapun memiliki ilmu ilmu silat lain yang tak kurang lihainya. Hal ini dapat dimengerti kalau orang tahu bahwa dia adalah murid dari Kim Kong Taisu tokoh di Oei san, juga murid dari Mo bin Sin kun wanita perkasa yang memiliki kepandaian lweekang mengagumkan sekali, kemudian ia menjadi murid pula dari mendiang Bu Tek Kiam ong raja pedang. Kepandain kepandaian khusus dari pendekar pendekar besar ini, disamping Tee coan liok kiam sut ilmu pedang yang disebut raja ilmu pedang ini, masih ada lagi ilmu silat Thai lek kim kong jiu yang ia dapat dari Kim Kong Taisu dan Soan hong pek lek jiu yang ia pelajari dari Mo bin Sin kun!

Di samping pendekar besar ini, istrinyapun terkenal sebagai seorang wanita yang cantik jelita dan gagah perkasa. Nyonya Song ini dahulu bemama Can Sian Hwa, menjadi murid dari tokoh besar Pat jiu Giam ong dan memiliki ilmu pedang Pat kwa Sin kiam hwat. Nyonya yang berwajah elok dan bertubuh ramping ini amat setia dan mencinta kepada suaminya, bahkan kerukunan hidup sepangan suami isteri ini sering kali dijadikan buah tutur dan tauladan bagi orang orang tua yang menasihati para pengantin baru. Memang jarang sekali melihat suami isteri seperti Song Bun Sam dan Can Sian Hwa, begitu rukun, saling mengindahkan, saling mencinta lahir batin sehingga nampaknya tak pernah tua.

Suami isteri pendekar ini mempunyai dua orang anak. Yang pertama seorang putera diberi nama Tek Hong, dan

yang ke dua seorang puteri diberi nama Siauw Yang. Bukan hal yang mengherankan apabila dari suami isteri seperti Song Bun Sam dan Can Sian Hwa ini lahir anak anak yang luar biasa seperti Tek Hong dan Siauw Yang. Tek Hong tampan dan gagah sekali, memiliki bentuk muka seperti ibunya, sedangkan Siauw Yang yang memiliki bentuk muka seperti ayahnya, juga merupakan seorang gadis yang berwajah ayu manis dan berpotongan badan langsing dan padat. Hanya bedanya, kalau Tek Hong berwatak pendiam dan tenang, adalah Siauw Yang lincah dan jenaka, suka bersikap manja seperti kanak kanak. Hal ini bukan hanya karena watak dasarnya, terutama sekali karena Siauw Yang amat dimanja oleh ibunya.

Anehnya, dalam hal ilmu silat, Siauw Yang luar biasa sekali dan biarpun usianya lebih muda dua tahun dari kakaknya, namun dengan cepat ia dapat mengejar dan menyusul kepandaian kakaknya, bahkan setelah mereka berusia belasan tahun, di dalam latihan latihan ia dapat mengimbangi kepandaian Tek Hong. Setelah dewasa nyata sekali bahwa Tek Hong lebih menang dalam lweekang, namun ia harus mengakui bahwa gerakan adiknya lebih cepat daripadanya tanda bahwa Siauw Yang lebih matang dalam kepandaian ginkang. Namun, keduanya memang berbakat baik sekali dan dengan penuh ketekunan dan kegirangan hati Thian te Kiam ong lalu menurunkan seluruh kepandaiannya kepada dua orang keturunannya ini.

Sebetulnya, sekali kali bukan karena Tek Hong kalah pintar oleh adiknya. Melainkan karena semenjak kecil, memang Siauw Yang suka akan ilmu silat dan mempelajarinya lebih tekun. Sebaliknya dalam hal ilmu kesusasteraan, Tek Hong jauh lebih pandai daripada adiknya. Siauw Yang kurang sabar mempelajari ilmu surat, dan hanya paksaan daripada ayahnya yang membuat ia

dapat juga memiliki kepandaian lumayan dalam ilmu kesusasteraan. Sebaliknya Tek Hong memang suka kali membaca, maka selain pandai membaca dan menulis, ia juga pandai membuat sanjak dan melukis.

Kesukaan terutama dari Siauw Yang adalah pergi bermain main dengan kuda kesayangannya, seekor kuda berbulu putih seperti salju dan dapat berlari cepat laksana angin, sesuai dengan namanya yang diaebut Soat hong ma (Kuda Angin Salju ). Song Bun Sam membeli kuda ini dan daerah utara untuk sepuluh ribu tael perak.

Pada waktu Coa Kiu tiba di Tit le, Song Bun Sam yang ditemani oleh Tek Hong tengah bercakap cakap dengan seorang tamu yang bukan lain adalah Ouw bin cu Tong Kwat. Si muka hitam ini sudah lama sekali tertarik oleh nama besar Thian te Kiam ong dan ketika ia lewat di Tit le, ia sengaja mencari dan singgah di rumah pendekar besar ini. Seperti biasa, Song Bun Sam menyambutnya dengan segala keramahan, ditemani pula oleh puteranya. Memang Bun Sam selalu memberi kesempatan kepada anak anaknya untuk bertemu dan bercakap cakap dengan orang orang kang ouw sehingga ke dua orang anak ini dapat meluaskan pengetahuan dan mendengar segala hal yang terjadi di dunia kang ouw.

Tadinya Ouw bin cu Tong Kwat ingin sekali mencoba kepandaian Si Raja Pedang, namun seperti juga orang orang kang ouw lainnya, begitu bertemu dengan pendekar ini, melihat pengaruh luar biasa yang memancar dan pandang matanya dan melihat keramah tamahannya, luluhlah segala niatnya itu.

Keluarga Song ini tidak memegang teguh kebiasaan kuno, maka setiap waktu. Can Sian Hwa atau nyonya Song sendiri ikut pula menyambut tamu dan bercakap cakap dengan manis budi. Memang, biarpun wanita, karena

memiliki kegagahan dan sudah biasa hidup di dunia persilatan, sikap mereka tidak malu malu lagi, terganti oleh sikap jujur dan gagah, tidak takut akan sesuatu asalkan berada di fihak benar. Ketika Ouw bin cu datang, nyonya Song juga ikut menyambut akan tetapi tak lama kemudian ia minta diri untuk mengurus pekerjaan di dalam rumah dan mengawasi pekerjaan para pelayan.

Oleh karena itu, ketika Coa Kiu tiba, ia hanya melihat Song Bun San, puteranya, dan seorang tamu tosu bermuka hitam. Ia tahu bahwa Song siocia (nona Song), yakni panggilan untuk Song Siauw Yang, sedang berkuda di luar kota karena tadipun ia bertemu di jalan dengan nona itu.

Ketika Song Bun Sam melihat kedatangan orang ini, ia tersenyum dan berdiri menyambut. Coa Kiu segera memberi hormat yang dibalas sepantasnya oleh Bun Sam dan Tek Hong.

“Ah, kiranya Coa piauwsu yang datang,” kata Song Bun Sam ramah. “Kebetulan sekali, silahkan duduk! Sudah kenalkah kau dengan totiang ini? Dia adalah Ouw bin cu Tong Kwat yang terkenal.”

Coa Kiu memperkenalkan diri kepada Ouw bin cu dan mereka berempat segera duduk menghadapi meja.

“Kedatangan siauwte ini selain untuk melepas rindu karena sudah lama tidak bertemu dengan taihiap (pendekar besar), juga siauwte hendak menyampaikan sebuah benda yang tentu akan menarik perhatian Song taihiap.”

Berkerut kening pendekar besar itu, akan tetapi mulutnya masih tetap tersenyum ketika ia berkata, “Ah, Coa piauwsu terlalu sungkan, seperti tidak tahu saja bahwa aku tidak pernah menerima barang sumbangan dari orang lain.”

Merah wajah Coa Kiu mendengar ini. Tentu saja ia sudah tahu akan watak pendekar pedang yang aneh ini, yakni bahwa selamanya tidak mau menerima pemberian orang lain, baik sebagai tanda mata maupun sebagai tanda penghormatan.

"Taihiap harap jangan salah sangka. Siauwte sama sekali tidak berniat memberikan sesuatu yang berharga untuk menarik perhatian ataupun bermuka muka. Sesungguhnya siauwte hendak berikan benda itu karena terdorong oleh rasa hormat siauwte kepada taihiap, juga terutama sekali karena siauwte sendiri tidak tahu harus berbuat bagaimana dengan benda ini. Menurut siauwte, benda ini takkan berguna bagi lain orang kecuali taihiap."

Song Tek Hong yang masih muda, baru berusia sembilan belas tahun, tentu saja lebih panas darahnya dan tidak sabaran kalau dibandingkan dengan ayahnya, sungguhpun ia termasuk seorang pemuda pendiam dan tenang. Kini mendengar ucapan Coa Kiu, ia bertanya,

"Keteranganmu sungguh menarik hatiku, paman Coa Kiu. Sesungguhnya, benda apakah yang begitu rahasia?"

Song Bun Sam memaafkan puteranya, karena pertanyaan inipun bukan terdororg oleh keinginan memiliki benda itu, hanya karena ingin tahu belaka. Maka ia tersenyum saja mendengar pertanyaan puteranya kepada tamu itu.

Coa Kiu memasukkan tangannya ke dalam saku dan mengeluarkan bungkusan kain kuning. Namun ia nampak ragu ragu dan memandang ke arah Ouw bin cu, kemudian berpaling kepada Song Bun Sam dan berkata,

"Maaf, Song taihiap, Siauwte tidak mau berlaku kurang hormat kepada totiang (panggilan untuk tosu) ini. hanya

siauwte ingin bicara tentang benda ini bertiga dengan taihiap dan kongcu (tuan muda) saja."

Bukan main mendongkolnya hati Ouw bin cu mendengar ini, akan tetapi ia berbareng merasa amat tertarik juga. Betapapun juga, di hadapan Song Bun Sam ia tidak berani memperlihatkan perasaannya dan hanya menanti jawaban tuan rumah.

"Ah, Coa piauwsu, mengapa kau begitu sungkan sungkan? Ketahuilah bahwa bagi kami keluarga Song tidak pernah menyimpan sesuatu rahasia. Kalau kau mau memperlihatkan benda itu kepada puteraku, bukalah saja di sini, di hadapan siapapun juga. Kalau kau berkeberatan, sudahlah tak usah diperlihatkan juga tidak mengapa." Biarpun kata kata ini tegas, namun karena diucapkan dengan mulut tersenyum, maka tidak menyinggung hati orang.

Coa Kiu lekas lekas menyelesaikan tugasnya, maka setelah mendengar ini, ia meletakkan bungkusan kain kuning di atas meja dan membukanya. Ketika bungkusan dibuka dan ternyata isinya hanya sehelai kertas, semua orang tertarik termasuk Song Bun Sam sendiri.

"Song taihiap, sebetulnya benda ini adalah sebuah peta rahasia yang kebetulan sekali terjatuh ke dalam tangan siauwte. Ketika siauwte melalui hutan di Pegunungan Lu liang san, siauwte diserang oleh gerombolan perampok. Akhirnya siauwte berhasil membunuh kepala perampok dan dari saku bajunya siauwte mendapatkan peta ini. Sudah lama siauwte mempelajarinya dan mendapat kenyataan bahwa peta ini menunjukkan sebuah tempat rahasia di mana terdapat harta pusaka yang besar nilainya. Akan tetapi, karena kepandaian siauwte amat terbatas, dan karena siauwte menaruh hormat setinggi tingginya kepada taihiap, siauwte anggap bahwa selain taihiap, tidak ada

orang lain yang lebih tepat untuk menerima peta ini dan untuk mencari tempat rahasia itu.”

Mendengar ucapan Coa Kiu tentang harta pusaka yang besar harganya, diam diam Ouw bin cu memasang mata dan telinga baik baik dan hatinya tergerak. Adapun Song Bun Sam dan puteranya, bukan sekali kali tergerak oleh disebutnya harta yang besar nilainya melainkan tergerak hati mereka kerahasiaan peta itu.

Song Bun Sam dan puteranya lalu memeriksa peta itu dan keduanya biarpun agak sukar, dapat pula membaca peta dan semua huruf huruf kuno dari jaman Hsia. Sampai lama ayah dan anak ini memeriksa, dilihat oleh Coa Kiu dan Ouw bin cu. Kemudian pendekar besar itu dan puteranya saling memandang dan tiba tiba Song Tek Hong tersenyum lebar. Juga Song Bun Sam tersenyum.

“Coa piauwsu, banyak terima kasih atas maksud hatimu yang baik sekali itu. Akan tetapi, terus terang saja, kami tidak mau menerima pemberianmu ini, karena kami tidak bermaksud mengejar harta pusaka seperti yang kausebutkan tadi!”

Song Bun Sam dan puteranya yang berotak cerdik sekali, ketika mendengar penuturan Coa Kiu tadi saja, sudah menaruh hati curiga dan tidak senang. Orang yang memeriksa kantong dan bahkan mengambil barang di dalam kantong orang lain biarpun orang itu hanya seorang kepala perampok tak dapat disebut orang baik baik! Dari penuturan itu saja, Coa Kiu telah menelanjangi diri sendiri memperlihatkan kebusukannya. Akan tetapi Ouw bin cu yang tertarik sekali akan peta rahasia itu, tentu saja tidak berpikir sejauh itu.

Kemudian setelah ayah dan anak yang cerdik ini melihat peta dan membaca huruf huruf tulisan jaman Hsia, mereka

tersenyum dan ketika mereka saling memandang, tahulah mereka bahwa masing masing telah dapat melihat kepalsuan peta ini. Tulisan orang di jaman Hsia tidak mungkin ditulis di atas kertas, karena pada jaman itu belum ada kertas! Agaknya penulisnya, atau orang yang sengaja membuat peta palsu ini, tidak mempelajari tentang sejarah kuno! Mereka menganggap bahwa Coa Kiu telah menjadi korban orang jahil yang suka main main.

Mendengar penolakan Song Bun Sam, Coa Kiu menjadi bingung sekali. Gagallah tugasnya dan mengingat ancaman kakek buntung itu ia bergidik ketakutan.

“Song taihiap harap menerimanya. Bagi siauwte, tidak penting apakah taihiap hendak mencari tempat itu atau tidak, asalkan taihiap sudi menerimanya, cukuplah. Hal itu akan berarti bahwa taihiap sudah menerima penghormatan dari siauwte.”

Akan tetapi Thian te Kiam ong tetap menggelengkan kepalanya, bahkan ia membungkus lagi peta itu dengan kain kuning dan didorongnya bungkusan itu di depan Coa Kiu.

“Terima kasih, Coa piauwsu. Aku tidak biasa menerima kebaikan orang lain, baik yang berguna bagiku maupun yang tidak. Kau bawalah peta ini dan harap jangan mendesak lagi.”

Dalam bingungnya, Coa Kiu lupa bahwa kalau orang mendesak terus kepada Thian te Kiam ong sama halnya dengan mencari penyakit dan menimbulkan amarah pada pendekar besar yang keras hati itu, ia berkata lagi dengan suara membujuk,

“Song taihiap. Sayang sekali kalau peta ini dibiarkan saja tanpa dibuka rahasianya. Kalau taihiap sendiri tidak membutuhkan harta pusaka, sukalah kiranya.... taihiap

hitung hitung menolong dan membantu siauwte mendapatkan harta itu."

"Cukup!" kini Song Tek Hong bangkit berdiri dan matanya bercahaya seperti kilat. "Kau bawalah pergi benda ini paman Coa dan harap jangan mengganggu lagi!"

Barulah Coa Kiu terkejut sekali, ia belum pernah menyaksikan kepandaian anak muda ini tentu saja ia tidak takut, tetapi takut kepada Thian te Kiam ong, maka cepat cepat ia mengambil bungkusan kuning menjuri meminta maaf lalu pergi dari situ. Ada pikiran yang cerdik timbul di otaknya. Tadi ia melihat Song siocia, puteri Thian te Kiam ong berkuda di luar dusun. Biasanya wanita lebih mudah dipengaruhi oleh kata katanya, apalagi tentang sesuatu yang mengandung rahasia. Kalau ia bisa memberikan peta ini kepada puteri Song Bun Sam, bukankah itu sama saja halnya dan ia takkan mendapat marah dari kakek buntung itu?

Sementara itu, Ouw bin cu yang melihat peristiwa tadi, lalu bangun berdiri dan berpamitan kepada Song Bun Sam, menyatakan bahwa ia ingin melanjutkan perjalanannya dan menghaturkan terima kasih atas penyambutan tuan rumah. Kemudian iapun pergi dengan cepat sekali.

"Hong ji, kuamat amati si muka hitam itu, agaknya ia mengandung maksud tidak baik terhadap Coa Kiu!" kata Song Bun Sam ketika kedua orang tamunya sudah pergi.

Song Tek Hong maklum akan perintah ayahnya ini, karena otaknya yang cerdikpun sudah dapat menduga, bahkan iapun tadi telah curiga terhadap Ouw bin cu yang dilihatnya memang amat tertarik akan peta itu. Maka pergilah pemuda ini. Gerakannya hebat kali karena sekali ia berkelebat, ia telah lenyap dari situ, hanya bayangannya saja yang nampak menerobos pintu depan.

Thian te Kiam ong Song Bun Sam mengelus elus kumisnya dan tersenyum. Ada baiknya sekali terjadi hal seperti itu untuk memberi pengalaman kepada puteranya.

“Kau kenapakah, tersenyum senyum seorang diri meraba raba kumis! Kemana perginya tamu tamu kita dan ke mana pula Hong ji ?” tiba tiba terdengar suara halus penuh kasih sayang, dan pendekar besar ini menoleh sambil tersenyum kepada isterinya yang sudah berdiri di belakangnya.

“Duduklah, sayang. Aku tadi melihat peristiwa yang amat lucu,” kata Song Bun Sam sambil memegang tangan isterinya dan ditariknya isterinya itu duduk berhadapan dengannya. Kemudian terdengar suami isteri ini bercakap cakap, diseling oleh suara ketawa mereka, nampaknya rukun dan damai sekali.

Coa Kiu berlari cepat keluar dari kota, menuju ke tempat di mana tadi ia melihat Song Siauw Yang bermain main menunggang kuda dan bersendagurau dengan para wanita petani. Akan tetapi, ketika tiba di tempat itu, di sana sunyi saja tidak nampak seorangpun manusia.

Tiba tiba ia mendengar suara orang memanggil, “Coa piauwsu….!”

Coa Kiu menoleh dan melihat tosu yang bermuka hitam dan tadi ia jumpai di dalam rumah Song taihiap berlari lari cepat ke tempat ia berdiri.

Selelah berhadapan, Coa Kiu kagum menyaksikan kecepatan lari tosu ini.

“Totiang, kau menyusulku ada keperluan apakah? Apakah barangkali kau disuruh oleh Song taihiap memanggilku kembali?” tanyanya penuh harapan.

Pertanyaan ini mendatangkan sebuah akal dalam pikiran Ouw bin cu Tong Kwat. ia tersenyum dan berkata.

"Betul, Coa piauwsu. Memang pinto (aku) disuruh oleh Song taihiap, akan tetapi bukan minta engkau kembali ke sana, melainkan disuruh minta peta itu dan kau diperbolehkan melanjutkan perjalanan dengan iringan terima kasih dari Song taihiap serta maaf bahwa tadi mereka telah menolak pemberianmu."

Akan tetapi Coa Kiu adalah seorang bekas piauwsu yang sudah banyak pengalaman dan sudah banyak menghadapi orang orang jahat sehingga ia berlaku hati hati. Ia belum kenal betul kepada tosu ini maka tentu saja ia tidak mau mempercayakan begitu saja.

"Tidak, Song taihiap harus menerima dengan tangannya sendiri. Biar siauwte pergi menjumpainya dan memberikan peta ini kepadanya." Sambil berkata demikian Coa Kiu hendak berlari kembali ke rumah Song Bun Sam.

Akan tetapi tiba tiba ouw bin cu mengulur tangan dan memegang lengan Coa Kiu. Pegangan ini keras sekali dan Coa Kiu memandang heran.

"Tak usah pergi, Coa piauwsu. Song taihiap sudah mewakilkan kepada pinto untuk minta peta itu dan untuk melakukan penyelidikan di mana adanya tempat rahasia penyimpan harta benda itu. Kalau kau ke sana, pinto yang akan mendapat marah besar. Berikan peta itu kepadaku."

"Tidak!" Coa Kiu membentak sambil mengerahkan tenaga merenggut lepas lengannya yang terpegang oleh tosu itu. "Jangan dikira aku tidak tahu akan akal bangsat macam itu."

"Bagus, kalau begitu kau menghendaki kekerasan." Ouw bin cu membentak dan mengayun kepalan tangannya

menyerang ke arah dada Coa Kiu dengan gerak tipu Sin mo toat benge (Malaikat Mencabut Nyawa). Pukulan ini dilakukan dengan tangan kanan memukul keras ke arah ulu hati lawan, diikuti dengan tangan kiri yang menyambar ke bawah. Dua pukulan yang dilakukan bertubi tubi ini memang benar benar merupakan pukulan yang mendatangkan maut kalau mengenai sasaran.

“Ganas sekali!” seru Coa Kiu yang cepat menarik kakinya ke belakang dua kali berturut turut lalu kedua tangannya maju memukul kepala lawannya. Inilah gerak tipu Auw po ta san (Menggeser Kaki Memukul Gunung), semacam ilmu pukulan yang tak kurang lihainya.

“Bagus!” bentak Ouw bin cu yang segera menangkis dan melanjutkan serangannya lebih hebat lagi. Dalam tangkisan ini, ia mendapat kenyataan bahwa Coa Kiu memiliki tenaga cukup besar dan memiliki gerakan cukup tangkas, sehingga merupakan lawan yang bukan ringan. Maka ia cepat cepat merobah gerakan tubuhnya dan kini ia melancarkan serangan dengan ilmu silat yang bernama Sin jin pat ta (Delapan Pukulan Dewa). Dengan pukulan ini ia mendesak Coa Kiu.

Namun bekas piauwsu itu sudah banyak pengalaman bertempur dan ia mengenal ilmu silat yang lihai ini. Cepat ia lalu mengerahkan ginkang nya dan melayani serangan ini dengan ilmu silat yang disebut Yan cu lauw goat (Burung Walet Mencari Bulan). Mengandalkan kegesitannya, seakan akan burung walet itu menghindarkan diri dan pukulan tosu muka hitam itu, bahkan membalas dengan pukulan pukulan dan tendangan silih berganti.

Menghadapi kegesitan lawannya, Ouw bin cu marah dan penasaran sekali. Juga ia merasa khawatir kalau pertempuran ini berlangsung terlalu lama. karena mereka masih berada tak berapa jauh dan tempat tinggal Thian te

Kiam ong. Siapa tahu kalau kalau pendekar itu mengetahui tentang pertempuran ini? Akan celakalah dia kalau begitu!

"Betul betul tidak mau kau menyerahkan peta itu kepadaku?" bentaknya sambil melompat mundur.

"Tosu keparat, kau lebih mirip seorang perampok jahat!" Coa Kiu memaki marah.

"Hm, kau mencari mampus sendiri!" Ouw bin cu membentak dan cepat tangannya meraba punggung, mencabut keluar pedangnya.

"Kaulah yang mencari mampus!" kata Coa Kiu yang tidak mau mengalah dan juga piauwsu ini mencabut keluar goloknya yang berlobang pada ujungnya.

Perkelahian dilanjutkan dengan lebih hebat lagi karena kini keduanya mempergunakan senjata tajam. Keduanya memiliki gerakan yang cepat dan kuat sekali sehingga berkali kali terdengar suara nyaring diikuti oleh berpijarnya bunga api yang timbul dari benturan kedua senjata.

Akan tetapi, sebentar saja ternyata bahwa ilmu pedang dari Ouw bin cu lebih kuat Coa Kiu mulai terdesak hebat dan akhirnya, golok di tangannya kena dipukul sehingga terlepas dari pegangan nya.

"Serahkan peta!" Ouw bin cu membentak.

Akan tetapi Coa Kiu bahkan melarikan diri, bermaksud kembali ke rumah Thian te Kiam ong untuk minta pertolongan! Tentu saja Ouw bin cu tidak menghendaki hal ini terjadi dan ia menghadang sambil membacok. Coa Kiu mengelak sedapat mungkin dan pada saat berbahaya itu, terdengar suara derap kaki kuda dan debu mengebul tinggi.

"Song siocia.... Tolonglah.....!" teriak Coa Kiu dengan girang sekali ketika melihat seekor kuda berbulu putih yang

tinggi besar dan indah yang ditunggangi oleh seorang gadis cantik jelita. Gadis ini bukan lain adalah Song Siauw Yang. Ia memang sudah kenal kepada Coa Kiu biarpun ia tidak suka kepada orang yang pandai menjilat dan bermuka muka ini. Namun melihat betapa piauwsu itu diserang oleh seorang tosu tinggi besar bermuka hitam dan berada dalam keadaan terdesak dan berbahaya sekali, ia berseru nyaring,

“Bangsat dari mana berani main gila di sini!”

Berbareng dengan ucapan ini, tubuhnya melayang dari atas kudanya, dan tahu tahu ia telah melayang di atas kepala Ouw bin cu sambil menggerakkan kedua kakinya menendang nendang dengan hebatnya!

Ouw bin cu terkejut sekali. Ia cepat menggulingkan tubuh ke atas tanah dan melompat lagi, siap untuk menghadapi lawan baru ini. Juga dara itu telah berdiri menghadapinya, akan tetapi sebelum Ouw bin cu sempat menggerakkan pedangnya, nona itu telah menggerakkan tangan memukul ke arah pergelangan tangannya yang memegang pedang. Biarpun jarak di antara mereka masih beberapa langkah dan tangan dara yang memukul itu tidak menyentuhnya, namun Ouw bin cu berteriak keras dan pedangnya terlepas dari pegangan. Pergelangan tangannya terasa sakit dan panas sekali, ia tidak tahu bahwa dara ini rnemperguna kan Ilmu Pukulan Soan hong pek lek jiu yang lihai. Sambil mengaduh aduh, Ouw bin cu membungkuk bungkuk memegangi pergelangan tangannya dan tidak berani melawan lagi.

“Siapakah dia dan mengapa menyerangmu, paman Coa?” suara gadis ini terdengar merdu sekali, bagaikan orang bernyanyi.

“Dia hendak merampok sebuah peta rahasia tempat penyimpanan pusaka kuno, Song siocia,”

"Hem, kalau begitu ia buta dan tuli! Ia tidak melihat bahwa di daerah ini tidak boleh terjadi kejahatan, dan apakah dia tuli tidak pernah mendengar nama ayah?" Sambil berkata demikian, Song Siauw Yang mengambil pedang Ouw bin cu yang terjatuh di atas tanah, lalu menghampiri tosu yang masih berdiri membungkuk dan menggigil itu.

"Sebagai pelajaran, aku harus mengambil sebelah telinga dan sebelah matamu, agar lain kali kau mempergunakan sisa mata dan telingamu baik baik untuk mengetahui bahwa di daerah tempat tinggal Thian te Kiam ong, tidak boleh orang bermain gila!"

"Ampun, siocia, ampun...." kata Ouw bin cu meratap.

Namun sambil tersenyum senyum mempermainkan, Siauw Yang mengangkat pedang itu.

"Yang moi, tahan....!" tiba tiba terdengar seruan orang dan mucullah Song Tek Hong yang semenjak tadi mengintai dan menonton segala peristiwa itu.

Siauw Yang memang tidak mau menyakiti orang, ia hanya ingin menggoda dan mempermainkan Ouw bin cu. Melihat kakaknya yang muncul, ia merengut.

"Koko, kau selalu menghalangi kehendakku! Apakah dia ini calon mertuamu maka kaubela dia?"

Merah muka Tek Hong menghadapi godaan adiknya yang dianggapnya terlalu ini.

"Hush, Yang moi, kautahanlah lidahmu!" Tek Hong mencela adiknya, kemudian ia menghampiri Coa Kiu dan berkata.

"Paman Coa, benar benarkah kau hendak memberikan peta itu kepada ayah?"

"Tantu saja, Song kongcu. Selain ayahmu atau kau dan siocia, tak nanti orang lain boleh mengambil peta ini, biarpun nyawaku akan direngut dari tubuhku."

"Nah, kalau begitu keluarkan peta itu!"

Bergegas Coa Kiu mengeluarkan peta dan memberikannya kepada Tek Hong. Hatinya girang bukan main karena betapapun juga, akhirnya ia toh dapat memenuhi tugas yang ia terima dari kakek buntung. Peta itu akhirnya diterima juga oleh putera Thian te Kiam ong !

"Terima kasih, paman Coa. Dan sekarang pergilah, aku masih ada urusan dengan tosu ini."

Coa Kiu tak usah disuruh dua kali untuk pergi dari situ. Tugasnya sudah selesai dan ia memang tidak mau lama lama tinggal di tempat orang yang dibohonginya mengenai peta itu. Sambil menghaturkan terima kasih atas pertolongan Siauw Yang, ia membungkuk bungkuk lalu berlari pergi secepatnya dari tempat itu.

Adapun Ouw bin cu menjadi makin ketakutan "Celaka," pikirnya, "dua orang anak Thian te Kiam ong telah mengetahui perbuatanku. Tentu aku takkan mendapat ampun lagi."

Akan tetapi, alangkah girang dan juga heran hatinya ketika Tek Kong menghampirinya dan menyerahkan bungkusan peta itu kepadanya sambil berkata, "Ouw bin cu, kau menghendaki peta inikah? Nah, kau terimalah dan mudah mudahan kau akan dapat menemukan harta pusaka itu! Sekarang tak usah banyak tanya dan cakap lagi lekas kau pergi dari sini!"

Hal ini tentu saja membikin Ouw bin cu menjadi terheran heran dan juga girang sekali. Cepat ia mengambil pedangnya yang dilempar ke bawah oleh Siauw Yang, lalu

menjura sampai dalam mengucapkan terima kasih, kemudian pergi melarikan diri secepat mungkin sebelum pemuda aneh itu berobah lagi pikirannya.

Tidak hanya Ouw bin cu yang terheran heran, bahkan Siauw Yang sendiri menjadi heran dan penasaran sekali. Tanpa berkata sesuatu, dara ini melompat dan dalam beberapa lompatan saja, ia telah dapat menyusul Ouw bin cu dan menarik leher bajunya terus diseret tubuh tosu itu ke dekat kakaknya kembali. Tentu saja Ouw bta cu menjadi pucat dan gemetar seluruh tubuhnya.

“Hayo bilang sejujurnya, apakah kau mempunyai seorang anak perempuan?” tanya Siauw Yang membentak marah.

Tentu saja Ouw bin cu menjadi melongo dan tak dapat menjawab untuk beberapa lama atas pertanyaan yang dianggapnya luar biasa anehnya itu. Adapun Tek Hang yang merah sekali mukanya beberapa kali mencela adiknya,

“Hush, moi moi, kurang ajar jangan main gila.”

Akan tetapi Siauw Yang tidak perdulikan engkonya, sebaliknya lalu menyentil dengan telunjuknya ke arah telinga Ouw bin cu. Hampir saja Ouw bin cu menjerit karena kuku telunjuk dara itu ternyata telah merobek sedikit daun telinganya.

“Hayo jawab, apakah kau mempunyai seorang anak perempuan?”

“Ti.... tidak, Siocia. Isteripun tidak punya bagaimana bisa punya anak perempuan?” Ouw bin cu menjawab dengan semangat tinggal setengahnya karena mengira bahwa ia akan dibunuh oleh dara yang galak ini.

“Betul betul kau tidak ingin mengambil mantu kepada kakakku ini?”

“Tdak, tidak....”

“Kalau begitu, hayo mengaku mengapa kakakku begitu baik hati terhadap seorang jahat seperti engkau, apakah ada udang di balik batu?”

“Pinto tidak tahu. Siocia… barangkali....”

“Barangkali apa?” Siauw Yang membentak tak sabar.

“Song taihiap terkenal sebagai seorang yang murah hati dan budiman, tentu saja kongcu juga seperti ayahnya suka berlaku murah hati kepada pinto....”

Tersindir jugalah dara yang cerdik ini oleh ucapan Ouw bin cu, maka ia melepaskan genggaman pada leher baju tosu itu. Dengan ucapan itu, tosu ini memuji ayah dan kakaknya, sama halnya dengan mencela dia yang dianggap berbeda dengan ayah dan kakaknya yang berbudi.

Sebetulnya Siauw Yang hanya ingin menggoda kakaknya, karena hatinya benar benar pena saran sekali melihat peta yang menarik hatinya itu diberikan begitu saja kepada Ouw bin cu setelah diterima dari Coa Kiu.

“Hong ko, sebetulnya mengapakah kau memberikan peta itu kepada tosu siluman ini?”

“Sabar dan tenanglah, Yang moi. Dia ini bukan tosu siluman melainkan manusia biasa, namanya Ouw bin cu Tong Kwat. Dia ingin mencari harta dan peta ini dan aku hanya menurut pesan ayah saja. Kalau kau mau tahu sebabnya, baiklah nanti kita bertanya kepada ayah. Sekarang lepaskan dia, kasihan dia ketakutan setengah mati.”

Siauw Yang menjadi sabar kembali. “Enyahlah, kura kura.” Ouw bin cu berkali kali mengomel panjang pendek dan menyesali diri sendiri yang berkepandaian rendah

dibandingkan dengan dua orang putera puteri Thian te Kiam ong itu.

Setelah Ouw biu cu pergi jauh, barulah Tek Hong tertawa geli. Siauw Yang cemberut dan mengancam kakaknya.

"Kalau kau tidak mau memberi tahu mengapa kau tertawa, aku takkan mau bicara denganmu selama hidupku!" Ia mengira bahwa kakaknya mentertawakannya.

"Aku memertawakan tosu itu, moi moi. Kau tidak tahu, peta itu adalah peta palsu. Ayah dan aku mengetahui hal ini." Ia lalu menceritakan kedatangan Coa Kiu.

"Karena itulah, maka kuterima peta itu dan kuberikan kepada Ouw bin cu. Biar tosu muka hitam itu bersusuh payah mencari harta dari peta palsu!"

Mendengar ini, Siauw Yang tertawa berkikikan karena geli hatinya.

"Kau pintar sekali, Hong ko. Benar benar aku bangga mempunyai kakak seperti kau!"

Senang hati Tek Hong mendengar ini. Keduanya bercakap cakap sambil sebentar sebentar tertawa. Memang dua orang saudara ini saling mengasihi. Amat cocok pemuda dan pemudi yang elok ini berjalan berendeng. Siauw Yang menuntun kudanya dan Tek Hong mengggandeng tangan kiri adiknya.

Akan tetapi, di antara senyumnya, sepasang alis Siauw Yang yang melengkung dan hitam kecil panjang itu berkerut, seakan akan ada yang dipikirkannya. Gadis ini mempunyai kecerdikan luar biasa dan biarpun ayah dan kakaknya menganggap pemberian peta itu sebagai lelucon belaka, namun pikiran gadis ini lain lagi. Tentu ada apa apanya, pikirnya, ia tahu bahwa ayahnya mempunyai

banyak musuh yang hanya karena takut terhadap pedang ayahnya maka tidak berani bertingkah. Kini terjadi peristiwa ini, siapa tahu kalau ada musuh yang sengaja mengatur umpan untuk menjebak ayahnya? Ayahnya tidak terkena pancingan, itu baik sekali. Akan tetapi hati dara ini tidak puas. Penolakan ayahnya itu seakan akan menunjukkan bahwa ayahnya takut menghadapi perangkap musuh. Dia tidak! Lebih baik berpura pura tidak tahu akan adanya jebakan musuh, dan maju dengan berani. Dengan cara demikian, akan terlihatlah siapa orangnya yang herani main gila!

"Hong ko, apakah kau tadi sudah melihat peta itu?"

"Peta palsu itu? Sudah, sudah kupelajari dengan ayah."

"Ceritakanlah kepadaku, Hong ko."

"Untuk apa? Peta itu palsu!"

"Palsu atau tidak, aku ingin juga mengetahui isinya. Kau dan ayah sudah mengetahui, aku sendiri belum. Adilkah ini?"

Tek Hong maklum akan kekerasan hati adiknya dan kalau ia tidak dituruti permintaannya, tentu adiknya ini akan merengek terus dan setiap hari akan mengganggunya. Maka ia lalu mengajak Siauw Yang duduk di tempat yang teduh kemudian dengan sebatang ranting ia menggambar peta itu di atas tanah. Memang pemuda ini memiliki ingatan yang amat kuat, pula ia memang ahli tentang lukisan dan tulisan, oleh kareua itu ia masih hafal semua isi peta itu.

"Nah, menurut peta itu, di sebelah kiri dari pulau yang berbentuk kura kura, pulau ketujuh sebelah kiri kalau kita datang dari darat, adalah pulau rahasia yang menyimpan

harta pusaka. Nama pulau itu Pulau Tiga Naga (Sam liong to), merupakan sebuah di antara Pulau Seribu,"

"Menarik sekali!" kata Siauw Yang dan matanya yang jeli seperti mata burung Hong itu berseri.

"Menarik apanya? Peta itu palsu dan mungkin pulau itu tidak ada, kalau adapun tentu pulau kosong. Ini hanya perbuatan seorang badut yang main gila. Hayo kita pulang, ayah menanti nanti."

Siauw Yang tidak puas, akan tetapi ia tidak membantah dan pulanglah mereka. Thian te Kiam ong dan isterinya yang masih duduk bercakap cakap, ketika mendengar cerita Tek Hong tentang pemberian peta itu kepada Ouw bin cu dan tentang kenakalan Siauw Yang, tertawa geli sampai keluar air mata. Maka bergemalah suara ketawa ayah ibu dan dua orang anaknya ini penuh kegembiraan, tanda sebuah rumah tangga yang berbahagia.

Di atas Pulau Sam liong to, kakek buntung Lam hai Lo mo membanting banting kaki saking jengkelnya ketika ia memaksa Ouw bin cu untuk menceritakan bagaimana peta itu sampai terjauh ke tangan si muka hitam ini. Ternyata bahwa Thian te Kiam ong terlalu cerdik untuk dapat dipancing datang, ia harus menggunakan siasat lain.

Adapun Siang Cu yang mendengar penuturan Siauw gam ong bahwa Thian te Kiam ong mempunyai dua orang anak yang kepandaiannya tinggi, menjadi tertarik sekali.

"Suhu, mengapa kita tidak datang saja ke Tit le? Teecu ingin sekali bertemu dengan mereka dan mencoba sampai di mana kepandaian musuh musuh kita itu. Pcrcayakanlah kepada teecu, akan teecu robohkan mereka itu seorang demi seorang."

Akan tetapi kakek buntung ini menggeleng kepalanya.

"Belum waktunya, Cu ji, belum waktunya. Aku tidak ingin melihat rencana yang sudah kuatur belasan tahun lamanya ini hancur berantakan, digagalkan oleh darah mudamu yang kurang sabar." Kemudian, teringat akan cerita Siauw giam ong tentang keadaan pemerintah Goan tiauw yang makin lemah karena rakyat di mana mana mulai melakukan pemberontakan, timbul pikiran gila dalam otak kakek buntung ini. Ia tertawa bergelak dan berkala kepada Siang Cu.

"Cita cita hidupku bukan hanya melihat musuh musuh besarku binasa, Siang Cu. Masih ada lagi yang lebih penting, yakni aku harus melihat kau menjadi Ratu di Tiongkok! Ha, ha, ha, itulah seharusnya. Kau memang pantas dan berhak menjadi ratu di sana."

Siang Cu tidak heran mendengar omongan suhunya ini, memang sudah sering kali gurunya bicara tidak karuan dan menyebut nyebut tentang kerajaan di mana dia akan dijadikan raja perempuan.

"Impian suhu terlalu muluk. Kerajaan memiliki bala tentara yang besar sekali, bagaimana kita dapat merebutnya demikian mudah?"

Kakek buntung ini tertawa terkekeh kekeh.

"Jangan khawatir! Kalau kaisar dan pangeran pangeran berada di dalam tangan kita, apa susahnya memaksa mereka mengangkatmu sebagai raja? Dan tentang bala tentara, ha, ha, ha! Mudah dicari, Cu ji, mudah dicari!" Selanjutnya Lam hai Lo mo mengoceh seorang diri, tidak memperdulikan lagi kepada muridnya dan kepada dua orang pembantunya. Ternyata gilanya sudah kumat lagi dan akhirnya kakek ini terpincang pincang masuk ke dalam pondoknya.

Siang Cu menarik napas panjang dan berkata perlahan, “Kasihan sekali suhu....dia sudah terlalu tua.”

Adapun Ouw bin cu dan Siauw giam ong yang mendengar semua ini, saling pandang tanpa berani membuka mulut.

“Kalau boleh pinto bertanya, siocia ini puteri siapakah?” Akhirnya Ouw bin cu memberanikan hatinya kepada Siang Cu yang masih berdiri termenung.

Mendengar pertanyaan ini, dara itu nampak kaget dan hendak marah, akan tetapi melihat wajah Ouw bin cu yang tidak mengandung maksud buruk ia menjawab singkat, “Aku yatim piatu, semenjak kecil dididik oleh suhu. Sudahlah, tidak ada artinya bicara tentang itu. Kalian jaga suhu baik baik, uruslah segala keperluannya. Aku hendak mencari ikan.”

Gadis ini lalu berlari pergi, menuju ke sebelah perahu yang disembunyikan di dekat pantai. Adapun dua orang tosu itu lalu masuk ke dalam pondok untuk menanti perintah Lam hai Lo mo dan untuk melayani segala keperluannya.

Siang Cu berlari lari ke pantai. Hatinya masih penasaran sekali karena suhunya tidak mau menerima usulnya untuk pergi ke daratan Tiongkok dan mencari langsung musuh musuh besar mereka itu. Ketika ia tiba di sebuah rumpun, dibukanya rumput rumput tebal itu dan dikeluarkannya sebuah perahu yang kecil, ramping, dan runcing kedua ujungnya. Di dekat perahu itu terdapat sebuah dayung dari kayu yang sudah menghitam seperti besi. Ia lalu memegang ujung perahu dan sekali mengerahkan tenaga, perahu itu terlempar ke atas dalam keadaan terputar cepat. Ketika perahu itu meluncur kembali ke bawah, Siang Cu menggunakan dayung untuk menerimanya dan kini perahu

itu tetap terputar di atas dayung, makin lama makin cepat sehingga kini merupakan bundaran. Dilihat dari jauh, gadis itu seperti sedang memegang sebuah payung.

Dengan enaknya. Siang Cu ini membawa perahu itu ke laut. Di dekat pantai ia melompatkan perahu itu ke air dan tepat sekali jatuhnya perahu itu di atas air, terlentang dan mengambang, seperti diletakkan dengan hati hati saja. Kemudian tubuh gadis itu menyusul dengan loncatan yang indah sekali. Dari atas tepi yang agak curam itu, Siang Cu meloncat dengan mengembangkan kedua lengan seperti burung terbang. Dayung di tangan kanan ia gerak gerakkan untuk mengatur luncuran tubuhnya sehingga ia tepat tiba di atas perahunya. Memang indah sekali dilihat, apalagi ketika kedua kakinya sudah menginjak perahu, sedikitpun perahu itu tidak bergoyang goyang, hanya meluncur ke depan seperti di dorong. Dari ini aaja sudah dapat diukur sampai di mana tingginya kepandaian Siang Cu dan betapa hebat ilmu ginkangnya

Air laut sedang tenang sekali dan ketika Siang Cu menggerakkan dayungnya, perahu itu meluncur dengan cepat sekali menuju ke timur. Sebetulnya ia ingin sekali mendarat di daratan Tiongkok yang berada di sebelah barat pulaunya, akan tetapi kalau ia teringat kepada suhunya yang sudah tua dan betapa suhunya akan marah dan gelisah sekali, serta teringat pula bahwa merantau seorang diri mencari musuh musuh besar itu bukan pekerjaan mudah karena ia masih asing dengan daerah Tiongkok, maka ia membatalkan niatnya ini. Memang ia sering kali dibawa oleh gurunya ke daratan Tiongkok, akan tetapi hanya sampai di kota kota yang berdekatan dengan tepi laut saja. Itupun secara bersembunyi karena suhunya agaknya masih takut untuk bertemu di daratan Tiongkok dengan musuh musuh besarnya.

Kalau ia teringat akan keadaan suhunya yang menjadi seorang bercacat dalam keadaan demikian mengerikan, ia merasa benci dan marah sekali kepada musuh musuh besar yang disebut oleh suhunya. Terutama sekali kepada Thian te Kiam ong, karena tokoh inilah yang paling ia benci oleh suhunya, yang dikatakan amat jahat. Apalagi karena di samping kebenciannya, gurunya kelihatan segan dan takut takut, sering kali memuji ilmu pedang Thian te Kiam ong. Hal ini membuat hati Siang Cu penasaran sekali dan ingin sekali ia mencoba ilmu pedang musuh ini.

Tiba tiba renungannya dibuyarkan oleh gerak air laut di sebelah kanannya. Wajahnya yang tadinya muram menjadi berseri girang. Di sebelah kanannya nampak serombongan kura kura berenang seakan akan berlomba lomba. Kadang kadang kepala kura kura kelihatan di permukaan air kadang kadang menyelam lagi dan hanya kelihatan punggungnya saja bergerak ke sana ke mari.

Inilah yang dicari carinya. Kura kura berpunggung segi empat. Daging kura kura macam ini amat digemari suhunya, juga ia sendiri amat suka akan daging ini yang memang gurih, manis dan lezat. Cepat ia mendayung perahunya ketempat rombongan kura kura itu dan setelah memilih yang terbesar, ia cepat menggerakkan dayungnya dengan dibalikkan, yakni gagangnya dipergunakan untuk menusuk ke dalam air. Tepat sekali gagang dayung itu mengenai tengah tengah punggung kura kura dan terdengar suara "krak", maka gagang dayung itu memecahkan batok punggung yang kuat dan menembus terus ke bawah! Ketika ia mengangkat dayung itu, si kura kura telah tertusuk dan disate oleh dayung itu. Sambil tertawa tawa gembira. Siang Cu lalu naikkan korbannya ke dalam perahu. Begitu dilepaskan dari dayung, kura kura biarpun sudah pecah batok punggungnya dan sudah berlobang parutnya, masih

saja hendak melarikan diri Namun sekali ketok dengan gagang dayung, pecahlah kepala kura kura itu dan tidak berkutik lagi, tergeletak di dalam perahu. Kura kura ini cukup besar, beratnya ada empatpuluh kati, cukup untuk dimakan oleh empat orang.

Pada taat Siang Cu hendak mendayung perahunya kembali ke Pulau Sam liong to, tiba tiba angin laut datang bertiup dan terdengar olehnya suara hiruk pikuk seperti orang bersorak bergerak yang datangnya dari jurusan timur. Matanya tak dapat melihat sesuatu di jurusan itu karena cahaya matahari membuat pemandangan menyilaukan mata. Namun, angin agaknya membawa datang suara ini, dan tergeraklah hati Siang Cu. Ia pernah mendengar dan suhunya bahwa di sekitar laut ini terdapat bajak bajak laut yang seringkali mengganggu kapal para pedagang dan pelancong yang lewat di dekat pulau pulau kosong. Bahkan pernah ada sebuah perahu bajak laut yang berani mendarat di Pulau Sam liong to akan tetapi baru saja dua belas orang penumpangnya mendarat, mereka dihajar oleh Lam hai Lo mo dan Siang Cu. Namun mereka ini dilepaskan lagi dan diancam jangan berani mencoba coba mendarat di Sam liong to dan semenjak itu, benar saja tak pernah ada perahu bajak yang berani muncul. Siang Cu masih ingat betapa bajak bajak itu bertubuh pendek pendek dan nampak lucu lucu sekali. Ketika hal itu terjadi, ia baru berusia empat belas tahun, jadi sudah tiga tahun yang lalu. Kini mendengar sorak sorak itu, hatinya tertarik sekali dan ingin ia mengetahui apa yang terjadi di sebelah timur.

Dengan cepat ia mendayung perahunya ke timur. Beberapa lama kemudian, ia melihat layar layar perahu hitam dan setelah dekat, ternyata bahwa ada lima buah perahu berlayar hitam mengurung sebuah perahu berlayar putih. Kemudian, nampak orang orang turun melalui

tambang dan membawa barang, bahkan ada juga orang yang dipondong masuk ke dalam perahu berlayar hitam.

Tahulah Siang Cu bahwa lima buah perahu berlayar hitam itu tentu para bajak laut yang sedang merampok perahu berlayar putih itu. Ia mempercepat dayungnya mendekati, akan tetapi tiba tiba perahu berlayar putih itu terbakar dan perahu perahu hitam bergerak ke sebuah pulau yang kelihatan dari situ.

Siang Cu tentu saja tak dapat mengejar perahu perahu yang digerakkan oleh tiupan angin pada layar, namun ia tetap mengejar. Ketika perahunya lewat di dekat perahu yang terbakar, ia melihat mayat mayat menggeletak di dalam perahu dan ikut terbakar pula. Hatinya merasa ngeri dan timbul marah nya kepada bajak laut bajak laut yang kejam. Perahunya digerakkan makin cepat dan kalau sekiranya ada lima orang nelayan laki laki yang kuat kuat mendayung dalam sebuah perahu, agaknya takkan dapat menyusul kelajuan perahu yang didayung oleh Siang Cu.

Ketika dara ini mendaratkan perahu pada pulau yang asing baginya itu, perahu perahu bajak yang ditinggalkan di pantai telah kosong dan keadaan di situ sunyi saja. Siang Cu membuang bangkai kura kura yang dibunuhnya tadi ke dalam air karena takut mendatangkan bahu busuk kalau tidak lekas lekas dipanggang, kemudian ia berlari naik ke atas pulau yang penuh oleh pohon pohon berdaun hijau. Dan situ sayup sayup ia mendengar suara orang bergelak tertawa.

Memang betul dugaan Siang Cu. Lima buah perahu hitam itu adalah perahu perahu bajak laut yang malang melintang di sekitar kepulauan kecil kecil yang berada di Laut Tiongkok Timur. Mereka ini sebagian besar adalah Bangsa Jepang, Korea, dan ada juga Bangsa Tiongkok Timur. Perahu besar berlayar putih yang mereka rampok

tadi adalah perahu pedagang yang datang dari Cing tao, pelabuhan Propinsi Santung dan menuju ke Sang hai. Karena terserang oleh badai yang mengamuk, perahu ini dan Laut Kuning terbawa sampai di Laut Timur dan menjadi korban serangan para bajak laut yang ganas.

Barang barang berharga dirampok. Laki laki dibunuh, demikianpun wanita wanita tua dan kanak kanak. Wanita wanita muda yang jumlahnya ada lima orang dibawa turun ke dalam perahu bajak, dijadikan tawanan. Ada juga tiga orang laki laki muda yang mereka culik dan tawan dengan maksud tertentu yang akan disaksikan oleh Siang Cu.

Ketika Siang Cu mendekati perkampungan bajak laut, ia mengintai sambil bersembunyi. Di lihatnya bajak bajak laut yang jumlahnya ada empatpuluh orang lebih itu menari nari kegirangan, tertawa tawa dan minum arak. Lima orang wanita tawanan entah berada di mana, sesungguhnya mereka ini tentu saja menjadi bagian para pemimpin bajak.

Orang orang yang sebagian besar bertubuh pendek dan kate itu kini menari nari mengelilingi tiga orang laki laki yang diikat pada batang pohon. Mereka inilah tiga orang yang ditawan dari atas perahu, tidak dibunuh karena memang hendak dijadikan korban di atas pulau, dijadikan bahan ejekan dan dibunuh setelah disiksa lebih dahulu!

Tiba tiba semua tari tarian dan kelakuan yang menggila dari para anak buah bajak itu terhenti ketika terdengar aba aba dalam bahasa yang tak dimengerti oleh Siang Cu, Semua orang mundur dan dari dalam sebuah pondok kayu yang besar, keluarlah tiga orang laki laki pendek gemuk. Tiga orang ini hampir sama besar dan pendeknya, bulat dengan perut gendut. Mereka bertiga ini nampaknya begitu lucu sehingga hampir saja Siang Cu bergelak ketawa kalau gadis ini tidak lekas lekas mendekap mulutnya sendiri dengan tangan. Kemudian keluarlah seorang pemuda dan

biarpun tubuhnya agak pendek, namun tampan dan gagah wajahnya. Pinggangnya kecil dan dadanya membusung, kedua lengannya berotot akan tetapi juga pendek hanya tergantung sampai di pangkal paha. Melihat sikapnya yang tidak merendah terhadap tiga orang bulat itu, agaknya ia memiliki kedudukan cukup tinggi.

Seorang di antara tiga pemimpin bajak itu memberi aba aba dan diseret keluarlah lima orang wanita muda yang menjadi tawanan. Rambut mereka awut awutan dan muka mereka pucat, namun Siang Cu melihat jelas bahwa mereka adalah perempuan perempuan muda yang berwajah cantik, ia tidak memperdulikan keadaan mereka ini dan terus memandang ke depan.

Di antara tiga orang laki laki yang diikat pada pohon, seorang yang diikat paling kiri menarik perhatian Siang Cu. Dia ini masih amat muda. paling banyak berusia delapanbelas tahun, berpakaian seperti orang sasterawan. Pemudi ini tampan sekali, mukanya berkulit halus dan putih, hidung mancung, dan alis yang menghias mata yang jeli itu hitam dan tebal. Yang menarik perhatian Siang Cu bukanlah kegagahan atau ketampanan wajah pemuda ini, melainkan sikapnya. Dara ini merasa jemu dan muak melihat dua orang laki laki lain yang diikat menangis dan minta ampun seperti kambing hendak disembelih. Demikian pula lima orang wanita yang ditawan itu menangis dan menggigil ketakutan. Akan tetapi sebaliknya, pemuda saterawan itu nampak tenang tenang saja sama sekali tidak memperlihatkan kengerian hati atau rasa takut.

Tempat di mana tiga orang pemimpin itu duduk di atas bangku merupakan lingkaran luas dan para anak buah bajak duduk di luar lingkaran. Lalu pemimpin bajak yang paling gemuk berdiri dan berkata kepada tiga orang tawanan yang diikat itu dalam bahasa Tionghoa yang kaku,

"Kami kawanan Garuda Laut berterima kasih atas sumbangan kalian bertiga berupa barang barang berharga dan lima orang bidadari ini!" Ia menoleh kepada lima orang wanita yang berlutut ketakutan sambil tertawa bergelak, diikuti pula oleh para bajak yang menganggap kelakar kepala mereka itu amat lucu. "Oleh karena itu, untuk membalas budi, kami tidak mau membunuh kalian begitu saja. Kalian dberi hak untuk menghadapi seorang lawan, dan siapa yang dapat memenangkan lawan nya, boleh pergi meninggalkan pulau ini tanpa diganggu!"

Kembali terdengar orang orang bersorak dan tertawa mengejek, dan karena bahasa yang mereka pergunakan untuk mengejek adalah bahasa asing, maka Sian Cu tidak mengerti maksudnya.

Namun gadis ini berotak cerdik sekali dan ia tahu bahwa para bajak laut ini benar benar berhati curang dan kejam. Andaikata ada yang menang, bagaimanakah ia dapat pergi dari pulau ini tanpa perahu? Perahu mereka telah dibakar, maka jelaslah bahwa menang atau kalah, nasib mereka sudah pasti yakni maut.

Orang yang diikat di pohon paling kanan, dibuka ikatannya. Dia ini seorang laki laki yang bertubuh kuat dan pakaiannya menunjukkan bahwa ia seorang pelaut. Namun semangatnya lemah dan belum apa apa kedua kakinya sudah menggigil ketakutan. Ia dihujani ejekan dari kanan kiri dan baru ejekan dan sorakan terhenti ketika kepala bajak mengangkat tangan dan berkata,

"Siapa yang akan menghadapi jago ini?" tanyanya kepada anak buahnya. "Yang memenangkan jago ini akan diberi hadiah bidadari yang berbaju kuning!" Sambil berkata demikian, si gendut menunjuk salah seorang di antara lima orang tawanan wanita yang berbaju kuning dan yang menangis sedih.

Melompatlah seorang laki laki yang agak tinggi, berkulit hitam dan mulutnya lebar sekali, ia ini menjura kepada pemimpinnya dan berkata, “Hamba yang akan menghancurkan kepalanya!” katanya, ia diberi ijin dan segera si mulut lebar ini menghadapi tawanan itu.

Karena tahu bahwa tidak ada lain jalan keluar lagi, nelayan ini terpaksa berlaku nekat. Ia hendak melawan sedapat dapatnya dan segera memasang kuda kuda, kemudian setelah diberi tanda, ia lalu memukul ke arah dada si mulut lebar itu. Melihat gerakannya, Siang Cu tahu bahwa nelayan itu pernah mempelajari sedikit ilmu silat. Akan tetapi, tanpa menghiraukan pukulan, si mulut lebar menerima pukulan itu dengan dadanya. Terdengar suara berdebuk dan pukulan itu ternyata tidak dapat merobohkan si mulut lebar yang sebaliknya cepat menangkap tangan pemukulnya dan dengan gerakan memutar, tubuh nelayan itu diangkat dan dibanting keras sekali!

Sorak sorai terdengar ramai ketika nelayan itu mengaduh aduh dan merayap lalu berlutut di depan si mulut lebar, minta minta ampun! Siang Cu menjadi merah mukanya dan ia merah muak sekali melihat sikap nelayan itu. Gadis ini paling benci melihat orang yang bersikap pengecut dan penakut. Kalau nelayan ini melawan terus mati matian, agaknya gadis itu tentu akan turun tangan membantunya. Akan tetapi karena nelayan ini berlutut dan minta minta ampun mana ia sudi menolong? Si mulut lebar ketika melihat kelunakan lawannya, tertawa terbahak bahak, menangkap orang itu, dibanting keras, ditangkap lagi, dibanting lagi berkali kali sehingga orang itu tewas dengan kepala pecah pecah! Setelah mendapat kemenangan, si mulut lebar lalu menubruk wanita tawanan baji kuning itu diangkatnya tinggi tinggi dan dibawa ia tanpa memperdulikan jerit tangis korbannya itu. Semua orang

tertawa tawa melihat pemandangan ini yang dianggapnya amat lucu!

Hati Siang Cu bergolak saking marahnya. Namun ia masih ragu ragu untuk turun tangan. Gurunya berkali kali menyatakan bahwa ia tidak boleh mencampuri urusan orang lain yang tiada sangkut pautnya dengan dirinya sendiri. Pula, ia melihat sifat pengecut dan penakut dan para tawanan, hatinya menjadi lemah untuk turun tangan. Juga jumlah bajak laut itu banyak sekali, nampaknya kuat kuat. Belum tentu ia kuat menghadapi keroyokan orang sebanyak itu. Ia tidak mau mengorbankan diri hanya untuk membela pengecut pengecut itu pikirnya.

Tawanan ke dua dilepaskan ikatannya. Makin muak hati Siang Cu melihat betapa laki laki yang masih muda dan bertubuh kuat juga ini, agaknya seorang pedagang, belum apa apa telah menangis. Yang menghadapinya adalah seorang pendek sekali, jauh lebih kecil dari dia sendiri. Tawanan ini berusaha melawan, namun laki laki pendek yang menjadi lawannya itu ternyata tangkas sekali. Siang Cu melihat bahwa laki laki pendek itu mempergunakan ilmu silat yang hampir sama dengan Ilmu Silat Kin na hwat, yakni ilmu silat menangkap dan mencengkeram. Dalam beberapa gebrakan saja, kaki tawanan itu dapat ditarik sehingga tergulinglah tubuhnya, kemudian si pendek itu menubruk dan menjepit leher tawanan itu dengan kedua kakinya sampai lawannya tercekik dan tewas karena tak dapat bernapas.

Pemandangan yang menyeramkan ini disambut dengan sorak sorai dan wanita baju hijau yang dijadikan hadiah jatuh pingsan ketika ia dipondong pergi oleh si pendek kate. Tibalah giliran sasterawan muda itu. Siang Cu memandang penuh perhatian, hendak melihat bagaimana sikap pemuda yang menarik hatinya itu.

"Kalian ini orang orang gila yang hidup seperti binatang buas!" kata pemuda itu dengan suara lantang, tanpa takut sedikitpun juga ambil menentang pandangan tiga orang pemimpin yang gendut. "Kalau hendak membunuh, bunuhlah aku. Aku tidak takut mati. Jangan harap kalian akan dapat memaksakan berkelahi seperti badut hanya untuk menyenangkan hati kalian! Siapa yang hendak maju melawanku, majulah dan bunuhlah! Aku tidak mau melawan! Hanya pengecut yang berhati rendah saja yang mau menjatuhkan tangan kepada orang yang tidak mau melawannya!"

Mendengar ini, tiga orang pemimpin itu marah sekali. Lebih lebih pemuda pendek yang gagah tadi, yang duduk di dekat tiga orang pemimpin gendut, ia melompat berdiri dan berkata,

"Biar aku sendiri yang memecahkan kepala cacing buku ini!" bentaknya dan sekali ia melompat, ia lelah berada di depan pemuda sasterawan.

Sasterawan itu memandang dengan bibir tersenyum mengejek. "Kalau kau berada di daratan Tiongkok, orang macam kau ini pantasnya hanya menjadi tukang pukul murah!"

Pemuda itu mengerti juga Bahasa Tionghoa, maka ia marah dan membanting banting kaki. "Aku akan bikin mampus kutu ini dan hadiah untukku boleh dibagi bagi antara semua anak buahku!" Kata kata ini disambut dengan sorakan riuh rendah. Kasihanlah wanita ketiga yang dijadikan taruhan dalam pertandingan ini, karena orang orang kasar telah mendekatinya, siap memperebutkannya setelah pertandingan berakhir.

"Siaplah untuk mampus, binatang!" pemuda tegap pendek itu berseru dan hendak menyerang.

“Kau bunuhlah, aku tidak takut mati dan tidak akan membalas,” sasterawan muda itu berkata, tetap tersenyum tenang, sedikitpun tidak kelihatan takut.

Dihadapi dengan dingin, pemuda pendek itu marah sekali. Tangannya menampar kepala sasterawan itu dan tubuh sasterawan itu terguling. Namun ia bangun kembali dan menyusut bibirnya yang berdarah, ia masih tersenyum dan sama sekali tidak takut. Si kate menjadi makin marah, ia tidak puas kalau membunuh orang ini tanpa melihat korbannya ketakutan. Dicabutnya sebatang golok itu di dekat leher pemuda sasterawan.

“Berlututlah dan minta ampun! Mungkin kau tidak kubunuh!” bentaknya.

“Siapa takut senjatamu? Aku mati sebagai seorang gagah. Mau bunuh boleh bunuh, aku siap meninggalkan ragaku yang terlahir lemah tidak memiliki kepandaian kasar,” jawab sasterawan itu.

Si pendek kate makin marah dan ia mengangkat goloknya ke atas. Akan tetapi pada saat ia membacokkan goloknya ke arah kepala pemuda itu, hendak membelah kepala itu menjadi dua, tiba tiba menyambar benda hitam yang tepat mengenai pergelangan tangannya. Si kate menjerit dan goloknya terlepas dari pegangan. Semua orang terkejut dan lebih heran lagi ketika tiba tiba melayang bayangan merah dan tahu tahu seorang gadis muda yang cantik jelita berdiri di depan si kate tadi.

“Pemuda ini tidak memiliki kepandaian silat, tidak adil kalau memaksa ia berkelahi. Aku sengaja datang mewakilinya. Hayo, siapa saja boleh maju menghadapiku!” bentak Siang Cu, karena memang gadis inilah yang telah menolong pemuda sasterawan tadi. Ia amat kagum melihat betapa seorang pemuda yang begitu lemah, memiliki

semangat dan keberanian sehingga tersenyum saja menghadapi lawan yang sudah siap menerkam nyawanya.

Pemuda kate tertegun, ia tidak mengerti mengapa goloknya terlepas dan tangannya sakit. Bahkan sekarangpun ia masih belum mengira bahwa gadis baju merah yang turun bagaikan bidadari dari surga inilah yang tadi telah menggunakan batu kecil menyambit tangannya. Untuk sesaat ia tak dapat berkata apa apa, demikian pula semua orang yang berada di situ. Kemudian ia tertawa girang dan berpaling kepada tiga orang pemimpin yang gendut sambil berkata

“Kurobah taruhan atas pertandingan ini. Kalau aku menang, aku akan membunuh cacing lemah itu dan akan rnengambil nona ini sebagai hadiahku.” Semua orang tertawa mendengar ini dan Siang Cu tak dapat menahan kemarahannya lagi. Sekali tangan kirinya dengan jari jari terbuka berkelebat ke arah kepala pemuda pendek kate, terdengar jerit ngeri sekali dan pemuda itu roboh di atas tanah, berkelojotan dan mati. Jidatnya telah berlobang lobang terkena tutukan jari jari tangan Siang Cu yang mempergunakan tenaga lweekang.

Geger di tempat itu. Siang Cu siap sedia menghadapi keroyokan. Tiga orang pemimpin yang gendut itu melangkah maju menghampirinya dan memandangnya penuh keheranan. Kemudian orang di antara mereka teringat.

“Aha, bukankah kau ini murid kakek buntung yang berada di pulau Sam liong to?”

Mendengar pertanyaan ini, semua orang kembali terdiam dan nampak ketakutan. Nama kakek buntung memang merupakan nama yang ditakuti seperti takut kepada setan laut yang mendatangkan gelombang dan taufan.

"Tak perlu diributkan aku siapa!" Siang Cu membentak dengan sikap menantang, "Pendeknya aku datang untuk menolong sasterawan muda ini. Bebaskan dia, kalau perlu, boleh jago jagomu diajukan pula untuk melawanku!"

"Aduh sombongnya!" Seorang di antara tiga orang pemimpin itu tiba tiba menubruk maju. Siang Cu mengelak, akan tetapi karena tubrukan itu hebat sekali, terpaksa gadis ini menggunakan tangan kanan menangkis. Alangkah terkejutnya ketika tiba tiba tangannya itu terpegang erat erat dan sebelum ia dapat menghindarkan, tubuhnya itu telah melayang ke atas dilempar secara aneh dan luar biasa oleh si gendut itu!

Tiga Orang pemimpin itu girang sekali, akan tetapi senyum mereka yang lebar itu tiba tiba lenyap ketika mereka melihat betapa nona baju merah yang cantik jelita itu sama sekali tidak terlempar jatuh, bahkan di atas udara dapat berjungkir balik dan kini melayang kembali ke atas mereka seperti seekor burung garuda menerkam kurbannya.

Siang Cu marah sekali karena tadi kurang hati hati sehingga dapat dilempar ke atas. Kini ia menyerang dari atas ke arah si gendut yang tadi menangkapnya. Orang itu cepat mengulur tangan hendak menyambut tubuh Siang Cu yang kecil, akan tetapi tiba tiba terdengar suara "krak!" dan orang gemuk ini menjerit jerit seperti babi disembelih ketika kedua tangannya berkenalan dengan sabetan pedang yang bercahaya kehijauan. Sepuluh jari tangannya putus pada ujungnya.

Dengan muka merah Siang Cu berdiri, tangan kiri bertolak pinggang, tangan kanan memegang pedang.

"Hayo siapa lagi yang berani main gila dengan aku?"

Dua orang pemimpin bajak ketika melihat betapa dua orang saudaranya telah dirobohkan, menjadi marah sekali.

Mereka mencabut senjata ruyung yang besar dan berat, lalu serentak menyerang Siang Cu. Gadis ini mengeluarkan suara ketawa menyeramkan, dan begitu pedangnya bergerak, lenyaplah pedang dan tubuhnya. Yang tampak hanyalah bayangan tubuhnya yang merah dan gulungan sinar pedang yang kehijauan. Dalam beberapa gebrakan saja, dua orang pemimpin yang gemuk itu memekik kesakitan dan roboh dengan tubuh terluka pedang.

Anak buah perampok itu segera maju mengeroyok dan mengurung gadis itu sambil berteriak teriak. Namun Siang Cu tidak gentar sedikitpun juga. Ia menyuruh pemuda sasterawan itu berdiri di belakangnya dan pedangnya lalu diputar sedemikian rupa sehingga jangankan baru senjata para pengeroyoknya atau bajak laut, biarpun datang hujan lebat agaknya tak setetes airpun akan dapat membasahi pakaiannya. Sebaliknya beberapa kali sinar pedangnya meluncur panjang tentu terdengar jerit kesakitan dan roboh seorang pengeroyok.

"Nona, kau gagah sekali. Benar berar manusiakah kau?" berkali kali terdengar pemuda sasterawan itu bertanya kagum. Suara pemuda ini menambah semangat Siang Cu yang mengamuk makin hebat lagi. Sudah bertumpuk tubuh para bajak laut yang terluka, bergelimpangan dan keluh kesah mengaduh aduh terdengar riuh.

Pada saat itu terdengar suara keras,

"Tahan semua senjata!"

Mendengar suara ini, para bajak laut mundur dan menarik kembali senjata mereka. Terdengar mereka berseru takut,

"Sian jin datang.... !"

Siang Cu memandang ke depan dan melihat dua orang mendatangi dengan tindakan cepat sekali. Mereka ini adalah seorang tua bertubuh tinggi bersama seorang laki laki muda berusia kurang lebih duapuluh tahun. Kedua orang ini pakaiannya indah dan mewah, yang tua angker berpengaruh memegang sebatang tongkat kepala naga dan yang muda memegang sepasang pedang di kedua tangan, sikapnya gagah, wajahnya tampan, dan tubuhnya juga tinggi seperti yang tua.

Melihat gadis manis dan perkasa ini, yang muda lalu melompat maju dan tersenyum senyum.

“Alangkah gagahnya nona ini,” katanya.

Siang Cu paling benci kepada laki laki yang sifatnya pengecut dan laki laki yang ceriwis. Melihat pemuda ini senyum senyum dan memandang kepadanya dengan mata kagum dan kurang ajar, timbul kemarahannya. Ia tahu bahwa dua orang ini tentulah kawan dari para bajak laut, maka dengan marah sekali ia lalu menyerang dengan pedangnya, menusuk cepat ke arah dada pemuda itu.

“Eng Kiat, awas!” teriak orang tua yang memegang tongkat itu kepada pemuda yang diserang, ia melihat kehebatan serangah ini, maka cepat memberi peringatan.

Pemuda itupun terkejut sekali karena tahu tahu ujung pedang nona itu telah meluncur kearah dadanya. Ia cepat menggerakkan kedua pedangnya dari kanan kiri, menjepit pedang Siang Cu dengan gerakan Ji liong jio ou (Sepasang Naga Berebut Mustika) dan dengan tepat pedang nona itu terjepit oleh sepasang pedangnya.

Melihat gerakan ini, terkejut jugalah Siang Cu. Gerakan yang dapat dilakukan dengan tepat sekali dalam keadaan berbahaya ini hanya dapat dilakukan apabila orang memiliki ilmu pedang yang sangat tinggi. Bagaimana di

tempat seperti ini terdapat orang pandai? Ia berusaha menarik kembali pedangnya dan lebih lebih kagetnya ketika mendapat kenyataan bahwa pedangnya seperti terpaku dan sukar dicabut.

Siang Cu adalah murid dari Lam hai Lo mo yang sakti, tentu saja ia menjadi penasaran sekali. Apalagi ketika dilihatnya pemuda mewah dan pesolek itu mesem mesem dengan ceriwisnya. Sambil membentak nyaring tangan kirinya mengirim pukulan Tin san ciang (Pukulan Menggetarkan Gunung) yang hawa pukulannya cukup kuat untuk merobohkan lawan dari jarak jauh.

Pemuda itu tidak mengira sama sekali bahwa nona yang begini muda dan jelita dapat memmiliki ilmu silat sehebat ini, maka tadi ia kurang hati hati. Setelah hawa pukulan menyambar ke arah dadanya, barulah ia merasa terkejut dan cepat melepaskan jepitan pedangnya, mengerahkan tenaga lweekang ke arah dada untuk menolak bawa pukulan itu. Namun tetap saja ia merasa dadanya sakit seperti terpukul oleh benda keras dan berat, maka sambil berseru kaget ia melempar diri ke belakang, berjungkir balik dan melompat turun di tempat yang agak jauh. Ia terhindar dari luka berat di dalam tubuh, akan tetapi ia mengalami kekagetan luar biasa sehingga mukanya menjadi agak pucat dan keringat mengalir dari keningnya.

**Jilid XVIII**

"HA, lihai sekali murid Lam hai Lo mo. Sayang sekali suka mencampuri urusan lain orang," berkata orang tinggi kurus dan bertongkat itu sambil melangkah maju.

"Kalau aku mencampuri urusan orang, kalian mau apakah?" Siang Cu membentak dengan sikap menantang. Setelah tadi ia berhasil memukul mundur pemuda yang

lihai itu, semangatnya timbul kembali dan ia merasa cukup tangguh untuk menghadapi dua orang ini sungguhpun ia belum tahu sampai di masa kelihaiannya yang tua.

Kakek itu tertawa bergelak. “Hebat, hebat. Dari mana Lam hai Lo mo mendapatkan muridnya ini? Apakah dari neraka? Dia hidup kembali sudah aneh, sekarang mempunyai murid seperti ini, ah, hal ini jauh lebih aneh.”

Mendengar ini, Siang Cu merasa tak enak hati juga. Mendengar omongannya, agaknya orang tua ini sudah kenal baik dengan suhunya.

“Orang tua, kau siapakah?” tanya Siang Cu.

Orang tua itu tersenyum. “Nona, kalau betul kau murid Lam hai Lo mo, jangan kau mengira bahwa puteraku Eng Kiat ini tadi sudah kalah olehmu, ia hanya mengalah, bukan kalah.”

“Kalau masih penasaran, boleh maju lagi. Aku tidak takut,” Siang Cu memotong pembicaraan orang. Kakek itu tersenyum dingin.

“Tiada gunanya. Kalau dia menang, gurumu akan mengira bahwa kami berlaku curang. Hayo bawa kami menghadap suhumu, dia tentu girang bertemu dengan aku.”

“Tidak bisa, orang tua. Sebelum kau mengaku siapa adanya kau dan anakmu, dan sebelum aku menolong semua korban yang dirampok oleh kawan kawanmu, aku takkan pergi dari sini.”

Kakek itu menoleh kepada puteranya dan tertawa geli melihat puteranya memandang kepada Siang Cu dengan kekaguman yang tak disembunyikan lagi.

“Sudah sepatutnya kau kagum dan suka kepadanya, Eng Kiat. Memang sukarlah menentukan seorang dara perkasa seperti ini apalagi di tempat ini.”

“Hebat, ayah. Bahkan lebih hebat daripada puteri Thian te Kiam ong,” kata pemuda itu terus terang sambil matanya terus mengincar gadis itu. Tadinya Siang Cu akan marah sekali mendengar percakapan mereka, akan tetapi setelah mendengar disebutnya puteri Thian te Kiam ong, hatinya tertarik sekali dan ia diam saja, tidak jadi marah.

“Nona, ketahuilah bahwa aku adalah Tung hai Sian jin (Dewa Laut Timur) dan ini adalah puteraku, Bong Eng Kiat. Jangan kau khawatir tentang para korban, sekarang juga akan kuperintahkan kepada mereka untuk mengantarkan para korban kembali ke pantai Tiongkok,” Kakek itu lalu bicara dalam bahasa asing kepada para bajak, memerintahkan mereka mengantar semua korban dengan perahu bajak kembali ke daratan Tiongkok.

Ketika lima orang wanita itu dan si sasterawan muda hendak berangkat, sasterawan itu menghampiri Siang Cu dan berkata hormat.

“Siocia, aku Liem Pun Hui selama hidup takkan melupakan budi dan kegagahanmu yang luar biasa. Sudilah kiranya memberi tahu nama siocia apabila tidak menganggap itu terlalu kurang ajar bagiku.”

“Aku bernama Ong Siang Cu, dan tentang budi dan pertolongan, harap kau suka melupakannya saja.” jawab gadis itu dan wajahnya menjadi agak merah karena jengah, ia sendiri merasa heran mengapa pujian pemuda pesolek yang bernama Bong Eng Kiat itu memanaskan telinganya dan membuatnya marah, akan tetapi sebaliknya pujian pemuda sasterawan yang sederhana ini membuatnya senang dan malu.

Setelah para korban diantar ke dalam perahu, kakek itu lalu mengajak Siang Cu.

"Marilah nona kita kembali ke tempat suhumu."

Siang Cu tidak suka berdekatan dengan dua orang ini, akan tetapi diam diam iapun merasa ingin tahu sekali akan keadaan dua orang yang ternyata memiliki ilmu tinggi ini. Pula yang menarik hatinya adalah disebutnya puteri Thian te Kiam ong tadi, maka iapun ingin membawa mereka ke suhunya untuk mendengar penjelasan terlebih jauh.

Siang Cu membawa mereka ke perahunya dan dengan bantuan Eng Kiat yang biarpun matanya amat kurang ajar namun mulurnya diam saja, meluncurlah perahu itu cepat sekali menuju ke Pulau Sam liong to. Sudah lama aku tahu bahwa di atas pulau itu tinggal suhumu, nona. Siapa lagi kalau bukan Lam hai Lo mo yang bisa tinggal di tempat seperti itu? Akan tetapi aku merasa sungkan untuk datang menengok ke sana, karena aku tahu akan keanehan watak suhumu itu. Sekarang kebetulan sekali ada kau yang menjadi orang perantara, kebetulan sekali!"

Siang Cu tidak menjawab, hanya termenung membayangkan bagaimana sikap suhunya kalau melihat ia membawa datang dua orang tamu. Ia tidak takut suhunya akan marah kepadanya karena ia cukup maklum betapa besar rasa sayang suhunya kepadanya. Akan tetapi suhunya memiliki watak yang aneh dan kadang kadang seperti orang gila, dan dua orang ini selain aneh dan mencurigakan, juga memiliki kepandaian amat tinggi. Ia merasa seakan akan bakal terjadi hal yang hebat adalah mata pemuda pesolek itu, karena tiada hentinya mata itu memandang kepadanya dengan penuh gairah, ia merasa seakan akan mata Eng Kiat memandang sampai menembusi pakaiannya dan mata itu menjalari seluruh tubuhnya dari kepala sampai ke kaki.

Menghadapi pandangan mata ini. Siang Cu sebentar menjadi merah dan sebentar pucat mukanya.

Setelah tiba di dekat pantai Pulau Sam liong to, ia tidak tahan lagi dan mendamprat marah

"Manusia kotor! Tahan matamu yang liar dan menyebalkan!"

Tung hai Sian jin tertawa bergelak, demikian pula Eng Kiat yang segera menjawab dengan jenaka.

"Nona manis yang galak, apaku sih yang membuat kau memaki kotor? Lihat pakaian dan kulitku begini bersih! Adapun tentang mataku, apakah dayaku, nona? Kau terlalu cantik bagaikan kembang, mataku hanya seperti kumbang,"

"Tutup mulutmu kalau tidak akan kugulingkan perahu ini!" Siang Cu kembali membentak sambil mengancam untuk menggulingkan perahu. Sebagai seorang gadis yang semenjak kecil hidup di atas pulau kecil, apalagi sebagai murid dari Lam hai Lo mo yang ahli dalam gerakan di air, Siang Cu pandai sekali berenang dan amat kuat bertahan di dalam air.

Namun Eng Kiat tetap tersenyum senyum saja, bahkan dengan mata nakal ia berkata,

"Asal bersama kau, jangankan terguling di laut, biarpun terguling di neraka sekalipun, aku rela, nona!"

Tak tahan pula kemarahan hati Siang Cu. Dengan tangannya ia menekan pinggir perahu sambil mengerahkan tenaga dan tergulinglah perahu itu, terus terbalik membawa ketiga penumpangnya.

Siang Cu girang sekali dan mengharap akan dapat memberi hajaran kepada Eng Kiat dan kakek yang mendiamkan saja puteranya berlaku kurang ajar itu. Akan

tetapi alangkah herannya ketika ia timbul ke permukaan air, ia melihat kakek itu sudah duduk enak enak di atas perahu yang terbalik, pakaiannya sama sekali tidak basah. Hanya mulutnya saja yang berkali kali memaki,

"Anak setan, kau nakal sekali. Patut menjadi murid Iblis Tua Laut Selatan!"

Tiba tiba Siang Cu mendengar suara ketawa dan melihat Eng Kiat timbul di permukaan air pula di sebelah belakang. Ternyata pemuda itupun pandai sekali berenang dan agaknya tanpa menggerakkan tangan kaki, pemuda itu tidak tenggelam dan memandangnya dengan mata penuh cinta kasih!

"Nona, biarpun basah kuyup, kau makin manis saja!"

Bukan main marahnya Siang Cu. Ia tidak hanya marah, akan tetapi juga malu dan kecewa. Tanpa banyak cakap ia lalu berenang ke pinggir, karena memang tepi pulau sudah dekat. Setelah mendarat ia cepat berlari menuju ke pondok suhunya, meninggalkan dua orang itu. Tentu saja Siang Cu tidak tahu bahwa dalam hal kepandaian di air, Eng Kiat tidak kalah olehnya. Dia adalah putera dari kakek yang berjuluk Dewa Laut Timur, tentu saja ia pandai ilmu di dalam air.

Sesungguhnya di daratan Tiongkok, nama Tung hai Sian jin tidak begitu dikenal orang. Bahkan orang orang kang ouw yang mengenal nama ini hanyalah tokoh tokoh besar seperti Lam hai Lo mo, Kim Kong Taisu, Mo bin Sin kun. dan lain lain. Hal ini adalah karena semenjak mudanya, Tung hai Sian jin telah meninggalkan daratan Tiongkok dan merantau ke lain negeri, ia menikah dengan puteri di Jepang dan setelah mempunyai seorang putera dan isterinya yang tercinta itu meninggal, ia menjadi begitu sedih sehingga pikirannya seperti terpengaruh hebat dan menjadi

luar biasa dan kadang kadang amat jahat. Dengan membawa puteranya yang masih kecil, Tung hai Sian jin meninggalkan negeri isterinya dan merantaulah ia bersama puteranya itu sampai di tempat tempat yang jauh. Ilmu kepandaiannya yang amat tinggi ia turunkan kepada putera tunggalnya yang diberi nama Bong Eng Kiat. Ia sendiri dahulu bernama Bong Liang, akan tetapi nama ini sudah lama tidak pernah dipakai dan orang hanya mengenalnya sebagai Tung hai Sian jin atau Dewa Laut Timur.

Karena hanya mendapat pendidikan dari ayahnya yang berwatak ganjil dan tidak normal, apalagi selalu dibawa merantau tak tentu tempat tinggalnya, jiwa Eng Kiat tumbuh dengan watak yang aneh dan ganjil pula. Satu sifat amat menyolok pada diri anak muda ini adalah sifat gila wanita! Dan celakanya, ayahnya tak pernah menegur sifat ini, bahkan hanya mentertawakan dan menganggap hal ini lucu dan menyenangkan!

Kadang kadang Tung hai Sian jin membawa puteranya mendarat di Tiongkok dan merantau sampai jauh. Namun karena mereka jarang sekali melakukan hal yang menggemparkan dan jarang pula mengganggu orang kang ouw, maka nama Tung hai Sian jin tetap terasing dan tak terkenal. Kemudian secara kebetulan sekali, ketika berlayar di dekat Kepulauan Seribu, Tung hai Sian jin dan puteranya diganggu oleh bajak bajak yang merajalela di sekitar tempat itu. Tentu saja para bajak yang kasar ini bukan lawan Tung hai Sian jin. Mereka ditundukkan bahkau mengangkat Tung hai Sian jin dan puteranya sebagai raja besar atau guru besar, dan memberikan sebuah pulau kecil yang indah, lengkap dengan rumah dan segala macam alat keperluan yang serba mahal dan indah. Mereka berjanji akan melayani segala keperluan dua orang ini asalkan Tung hai

Sian jin dan puteranya tidak mengganggu pekerjaan mereka sebagai bajak laut.

Demikianlah, Tung Hai Sian jin dan Bong Eng Kiat hidup dengan mewah dan serba cukup, dan penghidupan yang enak ini membuat mereka malas. Pakaian mereka kini bagus bagus dan terutama sekali Eng Kiat dihinggapi penyakit pesolek! Ketika mendengar tentang bajak yang dihajar oleh kakek buntung di Pulau Sam liong to, Tung hai Sian jin mendengarkan penuturan mereka dengan penuh perhatian, ia mengenal tokoh tokoh besar di dunia kang ouw di daratan Tiongkok dan menurut penuturan para bajak, agaknya hanya Lam hai Lo mo yang memiliki kepandaian tinggi seperti itu. Adapun tentang keadaan badan Lam hai Lo mo yang sudah rusak itu, iapun dapat menduga, karena Lam hai Lo mo sudah dikhabarkan mati, kalau sekarang hidup kembali, tentu saja tubuhnya sudah berobah.

Biarpun ia menduga bahwa kakek buntung yang tinggal di Pulau Tiga Naga itu Lam hai Lo mo, namun ia tidak mau mengganggu dan merasa malas untuk mencoba membuktikan sendiri. Hidup di pulau dan dilayani oleh para bajak benar benar membuat ia malas sekali. Tung hai Sian jin memang sudah merasa kapok untuk berurusan dengan tokoh tokoh besar dunia kang ouw, yakni semenjak dua tahun yang lalu ia bertemu dengan Thian te Kiam ong dan hampir saja mendapat malu besar. Hal ini akan dituturkan di lain bagian, dan sekarang baiklah kita melanjutkan perjalanan Tung hai Sian jin dan Bong Eng Kiat yang ditinggalkan oleh Siang Cu.

Melihat Siang Cu si nona baju merah yang cantik jelita itu melarikan diri naik ke bukit di atas pulau, Eng Kiat hendak mengejar sambil tertawa tawa girang. Akan tetapi ayahnya mencegahnya,

“Jangan, Eng Kiat Tak boleh main gila dan sembrono di pulau ini! Kita harus menanti sampai kakek buntung itu muncul, baru kita akan mengambil tindakan kalau perlu. Main sembrono saja di tempat ini hanya akan mendatangkan bencana belaka.”

Eng Kiat biarpun amat dimanja semenjak kecil, namun ia paling takut kepada ayahnya, karena kalau ayahnya ini sudah marah, bukan main ganasnya. Pernah dahulu ketika ia masih kecil, ia dilempar ke dalam laut dan baru diangkat kembali oleh ayahnya setelah pingsan dan hampir tenggelam.

Sementara itu, Siang Cu berlari cepat ke bukit melihat gurunya duduk di depan pondok sambil bernyanyi nyanyi dan mengetuk ngetukkan tongkat bambunya di atas tanah.

***“Ketika terlahir, manusia lunak dan lemah,***

***Di waktu mati, ia keras dan kaku.***

***Benda benda yang hidup lunak dan halus,***

***Pabila mati berobah kasar dan kering***

***Demikianlah,***

***kekerasan dan kekasaran sahabat kematian***

***kelemahan dan kehalusan sahabat kehidupan,***

***Aku bercacad, tubuhku lemah.***

***Biarlah! Mereka yang kuat***

***pasti akan binasa olehku!***

Sudah sering kali Siang Cu mendengar nyanyian ini. Sejak pertama ia kenal sebagai pelajaran dalam To tek kheng atau kiab pelajaran tentang To dari Pujangga Lo cu,

akan tetapi lanjutannya adalah buatan suhunya sendiri. Gadis yang cerdik ini tentu saja mengerti bahwa nyanyian itu timbul dari rasa dendam kepada musuh musuh besar yang membuat suhunya menjadi bercacad seperti itu. Ia merasa kasihan sekali dan kalau suhunya bernyanyi seperti itu, ia tidak berani mengganggunya.

Setelah berhenti bernyanyi, Lam hai Lo mo mengangkat kepalanya dan ia terheran melihat Siang Cu berdiri dengan rambut basah dan pakaian juga basah.

"Eh, Siang Cu, apakah kau mandi di laut?"

"Tidak, suhu. Teecu baru saja menghajar para bajak laut yang telah membajak dan membakar sebuah perahu. Kemudian teecu bertemu dengan dua orang yang kini ikut dengan teecu di dalam perahu. Kata mereka hendak bertemu dengan suhu."

Berkerut kening kakek ini. Ia selalu merasa curiga kepada orang lain dan kembali ia bertanya dengan pandang mata tajam penuh selidik, "Mengapa pakaian mu basah?"

Siang Cu lalu duduk di depan suhunya, memeras meras rambutnya yang basah.

"Karena perahunya teecu gulingkan."

"He? Perahu kaugulingkan? Dan orang orang itu?

Siang Cu lalu menuturkan sejelasnya perihal Tung hai Sian jin dan Bong Eng Kiat, tidak menyembunyikan sesuatu, bahkan ia mengatakan kepada gurunya betapa mata Eng Kiat amat kurang ajar dan bahwa dia tidak suka kepada pemuda itu.

Lam hai Lo mo Seng Jin Siansu menganggguk angguk.

"Aku kenal dia .... aku kenal dia..... Dia bisa tahu aku berada di pulau ini, sungguh cerdik."

Setelah berkata demikian, Lam hai Lo mo Seng Jin Siansu lalu berdiri di atas sebelah kakinya, dibantu oleh tongkatnya. Kemudian ia mengerahkan khikangnya dan berseru ke arah pantai “Tung hai Sian jin, kau dan anakmu pergilah! Aku si kaki buntung tidak bisa menyambut!”

Suara Lam hai Lo mo biarpun tidak diucapkan keras, namun berkat tenaga khikang, suara ini terkumpul dan dapat dikirim gema suaranya ke pantai sehingga terdengar dengan baik oleh orang yang berada di pantai. Ilmu seperti ini disebut Coan im jip bit (Mengirim Suara Dari Jauh) yang tentu saja dapat dilakukan oleh ahli ahli silat tinggi, hanya sempurna atau tidaknya tergantung tinggi rendahnya tenaga khikang masing niasing.

Tak lama kemudian, dari arah tepi laut, terdengar suara orang menjawab, suara ini panjang dan kecil, akan tetapi jelas sekali, tanda bahwa orangnya telah memiliki tingkat kepandaian yang tinggi.

“Lam hai Lo mo. Orang orangmu telah datang menyambut, bagaimana kau bisa bilang tidak menyambut?”

Mendengar ini, Lam hai Lo mo terheran, akan tetapi Siang Cu berkata cepat,

“Teecu Ouw bin cu dan Siauw giam ong.” Setelah berkata demikian, Siang Cu lalu berlari menuju ke pantai. Biarpun Lam hai Lo mo hanya berkaki satu, namun ketika ia menggerakkan tubuhnya, ia telah bergerak cepat sekali dan dapat menyusul Siang Cu. Keduanya lalu berlari seperti terbang ke arah pantai di mana tadi Siang Cu meninggalkan dua orang tamu yang tak diundang itu.

Memang tepat dugaan Siang Cu. Ketika Tung hai Sian jin dan puteranya mendarat di Pulau Sam liong to sambil membawa perahu Siang Cu ke darat, mereka disambut oleh dua orang tosu yang bukan lain adalah Ouw bin cu dan

Siauw giam ong. Dua orang tosu ini ketika melihat seorang kakek dan seorang pemuda datang sambil tertawa tawa, tentu saja menjadi terkejut sekali. Mereka telah mendapat perintah dan Lam hai Lo mo bahwa siapapun juga tidak boleh mendarat di Pulau sam long to.

Ouw bin cu yang berwatak keras segera hendak turun tangan, akan tetapi Siauw giam ong mencegahnya karena melihat bahwa yang datang adalah seorang tosu juga bersama seorang pemuda.

"Sahabat, harap kau suka cepat cepat tinggalkan pulau ini, karena tak boleh seorangpun mendarat di sini," kata Siauw giam ong.

Ucapan ini diterima oleh Tung hai Sian jin dengan tersenyum senyum saja, lalu tanyanya,

"Apakah kalian ini orang orang Lam hai Lo mo?"

"Benar sekali dugaanmu, toheng. Maka lebih baik kalian lekas pergi sebelum terjadi sesuatu yang amat tdak baik bagimu dan pemuda ini."

Kalau Tung hai Sian jin masih bersabar dan Suka melayani dua orang tosu yang menyambutnya itu, adalah Eng Kiat yang sudah tak sabar lagi. Ia melangkah maju dan membentak.

"Jangan banyak cerewet! Kami datang bersama murid Lam hai Lo mo dan lebih baik kalian cepat melaporkan kedatangan kami kepada kakek buntung itu."

"Eh, kau bocah ini ternyata lancang mulut dan kurang ajar!" kara Ouw bin cu dan ia mengulur tangannya hendak mendorong pergi Eng Kiat.

Namun, bukan pemuda itu yang terdorong pergi, bahkan secepat kilat Eng Kiat menggerakkan tangannya dan

sebelum Ouw bin cu sempat mengelak pundaknya telah kena ditotok dan seketika itu juga tubuh Ouw bin cu menjadi kaku dan berdiri seperti patung! Bukan main kagetnya Siauw giam ong ketika melihat hal ini. Apakah pemuda itu menggunakan ilmu sihir? Ia tahu bahwa kawannya itu memiliki kepandaian yang cukup tinggi, dan memiliki latihan yang matang, akan tetapi mengapa berhadapan dengan pemuda ini, segebrakkan saja sudah tertotok? Benar benar ia tidak mengerti. Seakan akan Ouw bin cu berobah menjadi seorang anak kecil yang tidak tahu akan ilmu sialt sama sekali ketika berhadapan dengan pemuda ini. Karena penasaran, ia lalu melompat maju.

"Orang muda, kau benar benar hebat, akan tetapi kau telah berani turun tangan terhadap suhengku. Awas pukulan!"

Siauw giam ong mengeluarkan ilmu silat Go bi pai yang tinggi. Dengan jari tangan ditekuk setengahnya ia memainkan ilmu pukulan Hun kai ciang (llmu Pukulan Memecah dan Membuka), ia mengerahkan kepandaian dan menggunakan semua tenaganya. Namun, ia kecele. Seperti juga Ouw bin cu, ketika ia menyerang, pemuda itu sambil tersenyum menggerakkan tangan kiri menangkis dan aneh sekali. Tangan Siauw giam ong yang menempel pada lengan pemuda pesolek ini seakan akan terpegang erat erat dan tak dapat dilepaskan lagi dan tahu tahu tangan pemuda itu memasuki lambungnya dan tanpa dapat bersuara lagi Siauw giam ong juga menjadi kaku tubuhnya.

Demikianlah ketika Lam hai Lo mo dan Siang Cu tiba di tempat itu, mendaratkan dua orang pembantu atau pelayan itu berdiri kaku seperti patung.

"Orang orangmu lucu dan kurang dapat menghormat tamu, Lam hai Lo mo!" kata Tung hai Sian jin sambil menjura kepadi Lam hai Lo Mo.

Si kakek buntung lunya menggerakkan tangan sebagai pembalasan hormat, kemudian berkata dengan suara yang parau,

"Mereka ini setia akan tetapi tolol" Dengan tongkatnya ia menotok punggung Ouw bin cu dan Siauw giam ong yang segera terbebas dari totokan.

"Pergilah, dan sediakan hidangan bagi tamu tamu kita," kata Lam hai Lo mo kepada dua orang tosu ini yang segera pergi tanpa berani berkata sesuatu. Di arts Pulau Sam liong to ini, Ouw bin cu dan Siauw giam ong yang di daratan Tiongkok amat ditakuti orang, kini ternyata tak berdaya sesuatu dan merasa dirinya amat bodoh dan berkepandaian amat rendah.

Sementara itu dua orang kakek yang sakti ini saling berhadapan dan untuk beberapa lama tidak mengeluarkan kata kata. Hanya sinar mata mereka saja saling menatap seakan akan sedang bertempur atau sedang menyelidiki isi hati masing masing. Kemudian Tung hai Sian jin mendahului berkata.

"Lam hai Lo mo, agaknya kau mempunyai nyawa cadangan! Kalau tidak demikian halnya, bagaimana aku hari ini bisa bertemu dengan kau yang sudah dikhabarkan tewas di sungai Hoang ho? Atau barangkali pukulan Thian te Kiam ong kurang keras dan tendangan Mo bin Sin kun kurang kuat? Haa, ha, ha!"

"Tung hai Sian jin, sebelum aku melayanimu sebagai tuan rumah, lebih dulu katakan apakah kau berfihak kepada Kim Kong Taisu, Mo bin Sin kun dan Thian te Kiam ong? Ketahuilah bahwa aku menganggap musuh semua kawan kawan Thian te Kiam ong, dan menganggap saudara kepada semua musuh musuhnya. Nah, kaujawablah sebelum percakapan kita dilanjutkan."

“Kalau aku bersahabat dengan Thian te Kiam ong, apa kau kira aku sudi datang ke sini? Thian te Kiam ong terhitung musuhku karena ia telah berani menghinaku,” jawab Tung hai Siao jin dan teringat akan pengalamannya dengan Thian te Kiam ong, merahlah mukanya saking marahnya.

“Bagus!” kata Lam hai Lo mo, “kalau begitu kau termasuk sahabat baikku. Akan tetapi, mengapa kau bermusuhan dengan Thian te Kiam ong?”

“Aku dan puteraku datang ke Tit le dan kebetulan sekali puteraku melihat anak perempuan Thian te Kiam ong. Ia merasa suka sekali dan kami mengajukan lamaran. Akan tetapi apa jawaban Than te Kiam ong? Ia mengeluarkan kata kata menghina, mencela puteraku sehingga akhirnya aku bertempur dengan dia dan puteraku bertempur dengan puterinya,”

“Lalu bagaimana? Menangkah? Atau kalah? Bagaimana kepandaiannya?” tanya Lam hai Lo mo penuh gairah.

“Ah, kepandaiannya sih tidak seberapa hebat,” Tung hai Sian jin membohong, “hanya kami sengaja mengalah.”

Siang cu menutup mulutnya agar tidak ke lihatan ketawa.

“Bocah setan, mengapa kau tertawa?” Tung hai Sian jin membentak dara itu.

“Orang tua, selama hidupku belum pernah aku mendengar orang bertempur lalu mengalah. Kalau kalah itu berarti memang kepandaiannya kurang tinggi, kalau tidak demikian, mengapa mengalah?”

“Siang Cu, jangan memutuskan penuturan Tung hai Sian jin. Sahabat, kau teruskanlah, dan terangkan mengapa mengalah.”

"Kami datang ke sana sebagai pelamar. Kalau sampai terjadi pertempuran, tentu orang orang kang ouw mengira kami sengaja memaksa orang untuk dijadikan isteri. Hal itu tentu memalukan sekali dan merendahkan nama kami. Oleh karena itu kami sengaja tidak mau melanjutkan pertempuran dan pergi meninggalkan mereka,"

"Aku juga tidak jadi suka kepada puteri Thian te Kiam ong," kata Eng Kiai bersungut sungut. "Gadis itu terlalu galak, kakaknya terlalu sombong, dan ayahnya terlalu jahat! Di dunia masih banyak terdapat gadis gadis cantik dan gagah perkasa, di antaranya terutama sekali yang tinggal di Pulau Sam liong to. Ha. ha, ha!"

"Apakah ini juga lamaran?" Lam hai Lo mo bertanya dan sinar matanya berkilat.

Melihat ini, Tung hai Sian jin merasa tidak enak, cepat ia mencela puteranya, "Eng Kiat, jangan sembrono. Lam hai Lo mo, puteraku memang suka berkelakar, maafkan dia. Tentu saja kau katanya tadi bukan bermaksud meminang muridmu, akan tetapi alangkah baiknya kalau hubungan kita ini diikat oleh perjodohan orang orang muda."

"Oh, siapa sudi menerima?" kata Siang Cu yang cepat membalikkan tubuh dan berlari pergi dan situ, kembali ke pondok.

Adapun Lam hai Lo mo yang melihat sikap muridnya itu, berkata kepada tamu tamunya, "Muridku masih muda dan paling benci kalau orang membicarakan tentang perjodohan. Pula, aku tidak hendak bicarakan perjodohan sebelum musuh musuh besarku terbasmi habis. Tung hai Sian jin, kau mengaku sahabatku, apakah kau dapat memberi keterangan tentang Mo bin Sin kun, Kim Kong Taisu, dan Thian te Kiam ong?"

“Tentu saja dapat, belum lama aku kembali dari pedalaman Tiongkok “

“Kalau begitu, silahkan datang ke pondokku. Kita bercakap cakap sambil menghadapi hidangan sekedarnya.”

Tung hai Sian jin dan Bong Eng Kiat lalu mengikuti Lam hai Lo mo menuju ke pondok, di mana telah menanti Ouw bin cu dan Siauw giam ong yang sudah menyiapkan hidangan. Sambil makan minum, mereka bercakap cakap. Dan penuturan Tung hai Sian jin. Lam hai Lo mo mendengar berita bahwa Mo bin Sin kun telah lama tidak muncul dan wanita sakti itu entah menyembunyikan atau mengasingkan diri di mana. Adapun Kim Kong Taisu atau juga disebut Kim Kong Sian jin telah meninggal dunia karena memang sudah tua sekali.

“Thian te Kiam ong Song Bun Sam tinggal di Tit le, bersama isteri dan dua orang anaknya. Ia telah menurunkan semua kepandaiannya kepada putera dan puterinya karena itu mereka sekeluarga merupakan lawan yang tangguh, Tung hai Sin jin berkata terus terang.

Selanjutnya Tung hai Sian jin menuturkan tentang perkembangan di daratan Tiongkok, tentang tokoh tokoh kang ouw yang baru muncul dan tentang pembentukan partai partai persilatan baru. Eng Kiat jemu mendengar percakapan ini maka ia berpamitan untuk melihat lihat keadaan Pulau Sam liong to, lalu keluar dari pondokan itu. Sebetulnya, pemuda ini ingin sekali bertemu dengan Siang Cu, karena semenjak tadi gadis itu tidak muncul lagi. Ia melihat Ouw bin cu dan Siauw giam ong bercakap cakap perlahan di sebelah luar pondok dan kedua orang tosu ini menghentikan percakapan mereka ketika melihat pemuda ini. Akan tetapi, Eng Kiat tidak memperdulikan mereka, bahkan pura pura tidak melihat mereka, lalu melanjutkan perjalanan mencari Siang Cu.

Eng Kiat mendapatkan Siang Cu tengah duduk di pinggir pantai, memancing ikan di tempat yang dalam dari batu karang yang curam.

Melihat pemuda itu sambil tersenyum senyum datang menghampirinya lalu duduk tak jauh di sebelah kirinya, gadis itu berkata merengut, “Mau apa kau datang ke sini? Bukankah kau dan ayahmu datang untuk bertemu dengan suhu?”

“Suhumu sudah ada ayah yang mengajaknya mengobrol. Kau seorang diri saja, maka aku datang untuk bercakap cakap. Biar yang tua sama tua yang muda sama muda, bukankah itu sudah cocok sekali?”

“Adik yang baik. Dari suhumu aku mendengar bahwa namamu Ong Siang Cu, sungguh indah nama itu, cocok dengan orangnya. Akan tetapi harap kau tidak terlalu galak. Aku datang sebagai sahabat baik.”

“Cih, siapa sudi mempunyai sahabat baik dan siapa ingin bercakap cakap denganmu? Pergilah dan jangan mengganggu aku!”

Akan tetapi Eng Kiat hanya tertawa tawa saja dan tidak berkisar dari tempat duduknya. Sebaliknya ia lalu membaca ujar ujar dari Nabi kiong Cu,

“Membalas kejahatan dengan kebaikan menandakan watak yang budiman, membalas kebaikan dengan kejahatan menunjukkan watak penjahat. Eh, adik Siang Cu, aku berlaku baik kepadamu, apakah kau hendak membalasnya dengan kejahatan? Menemukan seorang dara seperti engkau ini di atas pulau kosong, benar benar merupakan keganjilan alam. Siapa yang takkan gembira dan tertarik? Adikku, marilah kita bersahabat dan bercakap cakap dengan manis. Kau mau bicara tentang apa? Tentang ilmu silat? Tentang kesusasteraan? Agaknya di dunia ini kau takkan dapat

menemukan orang yang lebih pandai daripada aku Bong Eng Kiat."

Mendengar ini, sambil tersenyum mengejek Siang Cu menjawab dengan ujar ujar dan Khong Cu juga, "Biarpun orang memiliki kebajikan seperti Pangeran Cou, apabila dia sombong, dia tak patut dilihatnya! Siapa sih yang tertarik kepadamu? Bagiku, kau hanya sebagai kain rombeng disulam benang emas! Pergilah!"

Namun sambil cengar cengir. Eng Kiat memandang wajah dara itu dengan penuh kekaguman.

"Kalau benar benar seperti bidadari, nona. Terutama sekali tanda hitam di dekat bibir itu, hmm, belum pernah aku melihat seorang dara semanis engkau. Biar kau memburukkan aku sesuka hatimu, asal kau suka menjadi sahabatku, aku rela menerima semua hinaan,"

"Orang ceriwis! Pergilah kau!" Siang Cu membentak marah. "Kau tidak melihat bahwa kau membikin takut ikan ikan sehingga mereka tidak mau mendekati umpan pancingku?"

"Ikan ikan itu bukannya takut, adik Sian Cu. Mereka itu tahu diri dan sengaja menjauhkan diri agar jangan mengganggu percakapan dua orang muda di pinggir laut."

Kemarahan Sing Cu tak dapat ditahan lagi, ia membanting pancingnya dan melompat berdiri.

Matanya bersinar sinar dan ia mengigit gigit bibirnya.

"Kalau bukan tamu dari suhu, sudah kulemparkan kau ke laut! Sudah dua kali kau kusuruh pergi, sekarang kuulangi lagi, pergi kau dari sini! Kalau tidak, jangan dianggap aku yang keterlaluan kalau pedangku bicara!" Sambil berkata demikian. Siang Cu mencabut pedangnya dan berkelebatlah sinar kehijauan dari pedang ini.

Bong Eng Kiat wataknya sombong sekali, ia memang selalu memandang rendah kepada siapa saja, juga ia memandang rendah kepada Siang Cu. Melihat gadis ini mencabut pedang, ia juga bangun berdiri akan tetapi masih tersenyum senyum.

"Sudah cantik, lagi perkasa. Benar benar kau lebih menang daripada puteri Thian te Kiam ong,"

"Keparat busuk! Kau tidak mau pergi berarti kau mencari mampus!" Sambil berkata demikian Siang Cu lalu menyerang dengan pedangnya menusuk secepat kilat.

Tadinya Eng Kiat mengira bahwa gadis ini hanya menggertak saja, karena masakan sebagai nona rumah hendak membunuh seorang tamunya? Akan tetap, alangkah kagetnya ketika ia melihat betapa serangan ini benar benar dapat membuat dadanya tertembus pedang! ia cepat mengelak dan masih memandang rendah. Ia melompat lomoat ke sana ke mari sambil tersenyum senyum, memamerkan ginkangnya yang tinggi.

Siang Cu merasa penasaran sekali. Belum pernah ada orang berani mempermainkannya seperti pemuda ini, maka ia lalu mempercepat gerakan pedangnya sehingga yang nampak hanya sinar hijau bergulung gulung bagaikan seekor naga hijau mencari korban.

Baru sekurang Eng Kiat terkejut sekali. Tak mungkin lagi baginya untuk menghadapi pedang nona ini dengan hanya mengelak dan mengandalkan ginkangnya. Terpaksa ia lalu mencabut siang kiamnya (sepasang pedang) dan menangkis sambil berseru,

"Sudah, sudah, adik yang manis.... baiklah aku pergi, jangan serang lagi !"

Akan tetapi, omongan ini terutama sekali sebutan adik yang manis, membuat Siang Cu makin marah dan ia menyerang lebih ganas lagi! Sibuk juga Eng Kiat menggerakkan sepasang pedangnya untuk menangkis. Biarpun ia amat terdesak, namun ia sama sekali tidak mau balas menyerang.

Sementara itu, selagi dua orang kakek sakti bercakap cakap di dalam pondok dan dua orang muda itu mengadu pedang, dua bayangan orang bekerja dengan cepat sekali, mengangkut banyak emas dari peti di dalam gua, kemudian diam diam mereka lalu membawa emas itu ke dalam perahu dan berlayar meninggalkan Pulau Sam liong to! Mereka ini bukan lain adalah Ouw bin cu dan Siauw giam ong. Memang sudah lama mereka bersepakat untuk melarikan diri dari situ membawa pergi emas sebanyak banyaknya, akan tetapi, mereka sama sekali tak pernah berani mencobanya karena kalau hal ini diketahui oleh Siang Cu atau Lam hai Lo mo, hal ini berarti nyawa mereka akan melayang.

Akan tetapi, mereka tiada jemunya mencari kesempatan baik dan akhirnya kesempatan itu tiba. Melihat betapa dua orang kakek itu amat asyik bercakap cakap dan kini Siang Cu yang marah marah menyerang pemuda itu, Ouw bin cu dan Siauw giam ong lalu cepat mengerjakan rencana mereka yang sudah diatur.

Adapun Lam hai Lo mo dan Tung hai Sian jin, sebagai tokoh tokoh kang ouw yang bertemu di tempat itu, banyak hal yang mereka bicarakan sehingga mereka tidak memperhatikan lain hal yang mungkin terjadi di luar pondok. Akan tetapi pendengaran mereka luar biasa tajamnya. Biarpun tempat di mana Siang Cu dan Eng Kiat bertanding agak jauh dari situ, namun suara beradunya

pedang selalu merupakan suara yang menarik perhatian ahli ahli silat tinggi.

"Ada yang bertempur," kata Lam hai Lo mo.

"Kau betul, akupun mendengar suara pedang beradu." Tanpa banyak cakap lagi, seperti sudah berjanji, keduanya lalu melompat ke luar pondok dan ketika mereka mengeluarkan kepandaian ternyata mereka dapat bergerak maju berbareng dengan cepat sekali.

Pada saat itu, Siang Cu sudah mendesak Eng Kiat dengan hebat sekali dan ketika ia menggerakkan pedangnya dengan gerakan memutar, menyerang bertubi tubi dan kaki terus naik sedikit sedikit, Eng Kiat benar benar sibuk sekali. Serangan sedikit demi sedikit naik ini adalah ilmu pedang yang disebut Pedang Angin Puyuh yang mula mula menyerang kaki lawan, kemudian dilanjutkan bertubi tubi ke atas. Beberapa kali ujung pedang bersinar hijau itu melukai Eng Kiat namun pemuda ini dengan susah payah masih dapat menangkis. Ketika serangan pedang itu sudah tiba di lehernya, ia tak tahan lagi dan karena kurang cepat mengelak maka pundaknya terbabat pedang. Baiknya Siang Cu masih ingat bahwa selama pertempuran pemuda itu tak pernah membalas, maka ia sengaja menyelewengkan pedangnya sehingga pundak pemuda itu tidak terbabat semua, hanya baju di bagian pundak dan sedikit kulit pundak saja yang terkupas dan mengeluarkan darah.

"Siang Cui Mana kesopananmu?" Lam hai Lo mo membentak marah dan ia malu sekali terhadap Tung hai Sian jin.

"Kau melukai seorang tamu kita? Benar benar kurang ajar."

Eng Kiat buru buru melompat menghampiri Lam hai Lo mo dan berkata, "Locianpwe, harap jangan marah kepada

adik Siang Cu. Dia tidak bersalah. Kami berdua tadi memang sengaja mencoba kepandaian masing masing untuk menambah pengetahuan dan teecu berlaku kurang hati hati sehingga terbabat pedang. Apakah artinya luka dan sedikit mengalirkan darah bagi seorang gagah? Harap Locianpwe tidak marah."

Mendengar ini, Siang Cu merasa heran. Ah, benar benar aneh pemuda itu, telah dilukainya masih saja membelanya dan kemarahan suhunya.

Lam hai Lo mo bukanlah searang bodoh. Dari jauh ia tadi melihat betapa pemuda tamunya itu sama sekali tidak membalas serangan muridnya, maka ia berkata, "Bong hiante kalau betul muridku berlaku kurang ajar, kau berhak memberi pengajaran ke padanya."

"Ah, tidak, tidak, locianpwe. Muridmu amat baik kepadaku, dan kami tadi bermain main di tepi laut. Karena kegembiran itulah maka kami main main dengan pedang untuk memperetat perkenalan."

Sambil berkata demikian, Eng Kiat mengerling penuh arti kepada Siang Cu. Bukan main mendongkolnya hati gadis ini dan tanpa berkata sesuatu ia lalu lari pergi dari situ.

Lam hai Lo mo tertawa bergelak. Lalu menoleh kepada Tung hai Sian jin "Puteramu patut dipuji, sahabatku. Sayang sekali muridku itu keras kepala dan sukar diurus."

"Tidak apa," kata Tung hai Sian jin tertawa. "aku masih mengharapkan mereka kelak menjadi suami isteri."

Bukan main girangnya hati Eng Kiat mendengar kata kata kedua orang kakek ini. Memang, terhadap Siang Cu ia jatuh hati betul betul. Kepada gadis gadis lain, biasanya ia menyatakan cinta kasihnya dengan kasar dan tak segan

mempergunakan kekerasan, namun terhadap Siang Cu, ia lemah dan bahkan sampai dilukai pundaknyapun ia tidak merasa sakit hati sama sekali. Agaknya tai lalat kecil di pinggir mulut Siang Cu telah menawan hatinya.

Tadi di dalam pondok, dua orang kakek itu telah bersepakat untuk bersama sama menjatuhkan Thian te Kiam ong sekeluarga. Bukan itu saja, bahkan mereka mempunyai cita cita untuk menggerakkan bajak bajak laut dan menyerang Kerajaan Goan tiuw. Bukan sekali kali dengan maksud membela rakyat yang tertindas melainkan untuk memenuhi cita cita mereka, yakni menguasai kerajaan.

Selagi dua orang kakek itu membicarakan tentang kemungkinan perjodohan antara Siang Cu dan Eng Kiat tiba tiba gadis itu datang berian lari dan pada mukanya terbayang bahwa telah terjadi sesuatu yang hebat.

“Suhu, dua orang tosu itu telah pergi, mencuri perahu dan membawa serta isi peti di dalam gua.”

“Apa???” Lam hai Lo mo marah sekali. Dengan tongkatnya ia hajar pohon yang tumbuh di dekatnya. Terdengar suara keras dan pohon itu tumbang! Kakek buntung itu masih belum puas, sambil memaki maki dan berteriak teriak ia menggunakan tongkatnya mengamuk dan banyak pohon ditumbangkan seperti seekor gajah mengamuk saja! Tung hai Sian jin memandang dengan kagum, adapun Eng Kiat memandang dengan muka pucat. Alangkah hebatnya kakek ini kalau sudah mengamuk, pikirnya dan ada perasaan takut dalam hatinya terhadap kakek buntung ini.

“Tangkap mereka! Kejar mereka! Akan kuhancurkan benak mereka!” teriaknya berulang ulang.

"Suhu, mereka sudah tidak kelihatan bayangannya lagi dan kita tidak tahu ke jurusan mana ia pergi. Bagaimana bisa mengejar?"

"Tidak berduli! Biar ke dalam neraka sekalipun, aku akan mendapatkan meraka, anjing anjing terkutuk itu! "Lam hai Lo mo marah benar benar. Tadi i menjanjikan kepada Tung hai Sian jin bahwa untuk membiayai pengumpulan pasukan bajak laut, ia telah bersedia banyak sekali emas, akan tetapi sekarang emas itu telah dicuri dua orang pelayannya sendiri!

Sementara itu, ketika Tung hai Sian jin mendengar ini, ia tertawa bergelak mentertawakan Lam hai Lo mo.

"Ha, ha, ha! Iblis Tua Laut Selatan kena ditipu mentah metah oleh dua ekor kacoa yang berbau busuk. Sungguh lucu sekali. Lam hai Lo mo, setelah emas itu lenyap, tak perlu lagi kita bicara tentang pasukan yang banyak makan biaya. Nah sampai jumpa kembali."

"Nanti dulu, Tung hai Sian jin!" Tubuh kakek kaki buntung ini berkelebat dan ia sudah menghadang di depan Tung hai Sian jin, sikapnya mengancam, cambang bauknya berdiri kaku.

"Kau mau apa, Lam hai Lo mo?" Dewa Laut Timur ini melintangkan tongkat kepala naganya di depan dada.

"Katakan bahwa kau takkan membatalkan kerja sama kita!" Lam hai Lo mo menuntut.

"Ha, ha, ha! Anjing tak dapat disebut anjing lagi kalau kepalanya sudah tidak ada? Eh, Lam hai Lo mo, bagaimana lagi janji kerja sama kita? Sahamku berupa usaha mengumpulkan tenaga bantuan, dan sahammu berupa emas untuk membiayai mereka itu. Sekarang emasmu dicuri orang, bagaimana mungkin kau mau bekerja sama tanpa

saham? Lebih baik kau lekas mencari emasmu yang hilang, baru kelak kita bicara lagi tentang kerja sama."

Untuk beberapa lama, kedua orang kakek itu berhadapan dengan sikap seperti siap untuk saling menghantam. Akan tetapi, tiba tiba Lam hai Lo mo tertawa bergelak gelak dan berkata, "Pergilah, pergilah, siapa butuh pertolongan seorang seperti kamu? Ha, ha, ha, di dunia ini memang tidak ada orang baik. Di mana ada kesetiaan? Pelayan pergi mencuri emas, sahabat baru datang karena melihat emas. Ha, ha, ha!"

Tung hai Sian jin juga tertawa bergelak.

"Eng Kiat, mari kita pergi. Untuk apa melayani kaki buntung yang miskin ini. Mari pulang!" Pemuda itu melihat bahwa antara ayahnya dan si kakek buntung terjadi pertentangan hebat pada saat itu, maka ia tidak berani bercakap lagi dan segera mengikuti ayahnya pergi ke pantai, lalu menggunakan sebuah perahu, berlayar kembali ke pulaunya sendiri.

Sepeninggal mereka, Lam hai Lo mo tertawa lalu menangis.

"Dunia ini palsu, manusia manusia juga palsu! Semua kotor, semua buruk! Yang bersih dan bagus itu hanya palsu belaka hanya kulit, isinya busuk!" Berkali kali kakek buntung ini mengeluh dan menangis. Siang Cu yang sudah mengenal akan watak suhunya yang kukoai (ganjil), mendiamkan saja, menanti sampai orang tua itu menjadi tenang kembali.

Setelah agak tenang, ia mendekati suhunya dan bertanya dengan suara mengandung iba, "Suhu, ke mana kita harus menyusul anjing anjing busuk Ouw bin cu dan Siauw giam ong itu?"

Untuk beberapa lama suhunya tidak menjawab, kemudian ia berkata sambil tertawa, “Aha, mengapa bodoh amat kita ini? Tentu saja ke Go bi san! Siauw giam ong adalah murid Go bi pai dan kalau kita menyerbu ke sana dan memaksa supaya mereka mencari Siauw giam ong, bukankah keduanya akan dapat ditangkap!”

“Dan kita sekalian pergi ke Tit le untuk mencari Thian te Kiam ong!” kata Siang Cu girang.

Ketika melihat gurunya ragu ragu. Siang Cu berkata gagah,

“Tanpa bantuan manusia seperti Tung hai Sian jin dan puteranya yang ceriwis, teecu sanggup menghadapi Thian te Kiam ong, suhu. Mengapa kita berkecil hati sebelum berhadapan dengan lawan?”

Terbangun semangat Lam hai Lo mo mendengar ucapan muridnya ini. “Ha, ha, ha, kau benar! Kita berdua sanggup menghancurkan keluarga Song Bun Sam! Kecil hati? Aku Lam hai Lo mo! Ha, ha, ha, kuhancurkan mereka semua. Kuhancurkan!” Sambil terpincang pincang, kembali Lam hai Lo mo menghajar pohon pohon yang berdekatan dengannya sehingga kembali banyak pohon tumbang. Sementara itu, Siang Cu lalu berkemas untuk melakukan perjalanan jauh, ke daratan Tiongkok, melalui gunung gunung, sungai sungai, dan kota kota. Tempat yang sudah amat lama dirindukannya, dijadikan bahan mimpi setiap malam. Memang sesungguhnya dara yang sudah dewasa ini mulai merasa amat bosan untuk tinggal saja di pulau kosong, berdua dengan suhunya yang kadang kadang kumat gilanya.

Kerajaan Goan adalah kerajaan penjajah yang datangnya dari Mongol. Kaisar pertama yang mula mula menyerang

Tiongkok dan menghancurkan Kerajaan Cin di Tiongkok Utara, adalah Jenghis Khan yang namanya amat termashur, tidak saja di Tiongkok, bahkan terkenal sampai ke dunia barat.

Setelah Kaisar Jenghis Khan meninggal dunia, kedudukannya digantikan oleh puteranya yang ke tiga, yakni Kaisar Ogudai, yang seperti juga ayahnya, amat gemar akan perang dan meluaskan daerahnya dengan menyerbu negara negara tetangga. Setelah Ogudai meninggal dunia dengan tiba tiba, dan tahta kerajaan terjatuh ke dalam tangan Kaisar Mongka, cucu Jenghis Khan, barulah tentara Mongol yang luar biasa kuatnya itu menyerbu ke selatan, di bawah pimpinan Kubilai, saudara Kaisar Mongka, dan menundukkan Kerajaan Sung Selatan, bahkan terus menyerang sampai di Indo cina dan merampok Hanoi habis habisan!

Hanya sembilan tahun Mongka menjadi kaisar karena iapun meninggal dunia dan kini pemerintahan terjatuh ke dalam tangan Kublai Khan. Dalam jaman inilah cerita Sam liong to ini terjadi.

Kublai Khan yang mendirikan Wangsa Goan tiauw dan ia bahkan memindahkan ibu kotanya ke Peking. Kublai Kban tidak mau berhenti sampai di sini saja ia belum merasa puas kalau seluruh wilayah Tiongkok belum terjatuh ke dalam tangannya, maka terus terusan ia mengirim pasukan untuk menyerang daerah Sung selatan yang amat luas.

Namun, sungguhpun keadaan tentara Kerajaan Sung selatan pada waktu itu amat lemah berhubung dengan kelaliman kaisarnya, perebutan daerah selatan ini tidak berlangsung dengan mudah. Pasukan pasukan berkuda Bangsa Mongol yang dapat bergerak secepat kilat dalam menggempur musuh di daerah utara, agaknya di daerah

pertanian di sebelah selatan Sungai Yang ce, tidak dapat bergerak dengan cepat lagi. Perlawanan terjadi di mana mana, bahkan enam belas tahun kemudian ketika Kaisar Kerajaan Sung selatan tertawan dan ibu kotanya, Hangkouw direbut, masih saja para jenderal dan panglima melakukan perlawanan sampai bertahun tahun.

Baru setelah sembilanbelas tahun kemudian semenjak Kublai Khan menjadi kaisar, seluruh wilayah Sung selatan dapat direbut dan mulailah dalam tahun 1279 ini berdirinya sejarah Wangsa Goan.

Kublai Khan tidak saja seorang kaisar yang gemar akan peperangan namun ia juga amat memperhatikan pembangunan demi kepentingannya sendiri. Di Kota Raja Peking, ia mendirikan istana yang luar biasa indahnya, juga istana istana peristirahatan yang mewah.

Kublai Khan juga memerintahkan agar supaya terusan air yang telah digali pada jaman Sui dan Sung yakni terusan antara Sungai Yang ce dan Huang ho, kini digali terus sampai ke Peking. Hal ini dilakukan untuk memudahkan hubungan antara Yang ce dan Peking, karena perlu untuk mengangkut beras yang terbanyak terdapat di lembah Sungai Yang ce.

Untuk pekerjaan ini, puluhan ribu tenaga kaum tani dipaksa dengan secara kejam, diharuskan bekerja melebihi binatang, sehingga banyak yang meninggal dalam kerja paksa ini. Kekacauan dan penindasan merajalela. Yang celaka tak lain hanyalah rakyat kecil atau kaum tani. Mereka dipaksa bekerja menggali terusan, dan apabila mereka meninggal dalam pekerjaan ini, maka tanah sawah mereka jatuh ke dalam tangan tuan tanah yang jahatnya melebihi lintah darat.

Pada jaman itu, kekayaan bertimbun timbun di tangan tuan tuan tanah yang hidupnya seperti raja kecil di dusun dusun. Bagi orang orang kaya ini, pemerintahan Bangsa Mongol tidak merugikan, bahkan menguntungkan, karena dengan jalan menyuap dan menyogok para pembesar Mongol, mereka ini seakan akan dilindungi dan dapat melakukan pemerasan dan penghisapan seenaknya terhadap kaum tani yang lemah.

Di kalangan rakyat jelata, mulailah timbul api pemberontakan yang menyala nyala di dalam dada. Tentu saja mereka ini tidak berdaya dan tidak berani memberontak secara berterang, karena memang kedudukan tentara Mongol luar biasa kuat nya. Apa lagi kini dibantu oleh orang orang Han (Tiongkok aseli) sendiri yang berwatak menjilat. Rakyat amat benci kepada penjajah Mongol akan tetapi lebih benci kepada tuan tuan tanah yang mengambil muka kepada musuh dan tidak segan segan menginjak injak bangsa sendiri. Gerombolan perampok timbul di mana mana mengganggu keamanan.

Kublai Khan bukan tidak tahu akan perasaan anti di kalangan rakyat, maka ia memerintahkan untuk membasmi orang orang yang memihak rakyat, ia tahu bahwa rakyat kecil takkan dapat berbuat sesuatu tanpa ada pemimpinnya, dan pemimpin rakyat tentulah orang orang pandai. Mengawasi rakyat kecil yang banyak jumlahnya tidak mudah, akan tetapi mengawasi orang orang pandai yang hanya dapat dihitung banyaknya, amat mudah, ia lalu menyebar barisan penyelidik untuk mengawasi orang orang terpelajar terpelajar, para sasterawan, orang orang gagah yang terkenal di dunia Kang ouw, dan orang orang berpengaruh yang kiranya patut menjadi pemimpin rakyat. Orang orang yang diselidiki ini, apabila ternyata tidak anti kepada pemerintah Goan tiauw, bahkan ditarik dan diberi

kedudukan, diberi kehidupan mewah. Sebaliknya apabila nampak gejala gejala anti pemerintah Goan, orang ini tentu terus saja ditangkap dengan tuduhan memberontak!

Liem Kwan Ti, seorang siucai yang tinggal di kota raja, tak terkecuali terkena aksi pembersihan dari kaisar ini. Ia tinggal di kota raja dalam keadaan cukup karena peninggalan dari ayahnya cukup banyak untuk dapat dimakan sekeluarganya, yakni seorang isteri dan seorang anak perempuan yang sudah berusia limabelas tahun. Semenjak dahulu, keluarga Liem ini adalah keturunan orang terpelajar yang berjiwa besar dan cinta kepada bangsa. Akan tetapi, Liem Kwan Ti bukan seorang kasar dan bodoh yang tidak melihat keadaan, ia tinggal diam saja dan biarpun hatinya sering kali terbakar melihat betapa pemerintah penjajah memeras rakyat, namun ia maklum bahwa ia tak berdaya dan bahwa sedikit saja ia membuka mulut berarti bencana menimpa keluarganya.

Akan tetapi, nasib baik atau buruk tak dapat ditolak. Ada ada saja kalau orang sudah dinasibkan mengalami bencana. Di dalam kota raja tinggal seorang komandan Busu (pengawal istana) yang mempunyai seorang putera bernama Souw Sit. Biarpun seorang Han namun karena memiliki kepandaian tinggi dan pandai menjilat, ayah Souw Sit menerima pangkat sebagai komandan pengawal dan hidupnya mewah. Souw Sit sendiri sebagai pemuda, terkenal sebagai seorang pemogoran dan mata keranjang. Banyak sudah anak bini orang menjadi korban gangguannya.

Pada suatu hari, dalam sebuah kelenteng ketika orang orang datang bersembahyang, Souw Sit yang memang seperti burung alap alap mengintai korban, dapat melihat puteri dari Liem Kwan Ti yang cantik. Gadis ini bernama Liem Kwei dan memang ia cantik manis dna baru berusia

limabelas tahun. Biarpun hanya melihat sekelebatan saja, wajah Liem Kwei cukup membuat Souw Sit menjadi jatuh bangun hatinya dan rindu, ia tidak berani berlaku sembarangan terhadap gadis seorang siucai (sasterawan), tidak seperti kalau ia menghendaki gadis puteri petani. Maka gelisahlah hatinya.

Akhirnya ia menyuruh orang mengajukan pinangan kepada Liem Kwan Ti. Sasterawan ini sudah cukup kenal dan tahu macam apa pemuda itu, maka dengan halus ia menolak pinangan tersebut. Hal iai menyakitkan hati Souw Sit yang segera mengada kepada ayahnya bahwa ia dihina oleh keluarga Liem.

Inilah bibit bencana yang menimpa keluarga Liem. Ketika diadakan pembersihan, Souw Busu sendiri, yakni ayah Souw Sit, mengepalai pemeriksaan di rumah Liem Kwan Ti dan akhirnya di temukan buku terisi sajak sajak yang menyerang dan mencela pemerintah Goan tiauw. Tanpa banyak cakap lagi Liem Kwan Ti dan anak isterinya lalu ditangkap!

Di depan pengadilan, Liem Kwan Ti bersumpah bahwa ia tidak pernah menyimpan buku seperti itu, namun bukti sudah cukup jelas dan pengadilan tentu saja tidak menerima alasan ini, sama sekali tidak mau menyelidiki dari mana datangnya buku itu ke kamar Liem Kwan Ti. Putusan mati dijatuhkan!

Sebetulnya, seperti sudah dapat diduga, buku yang sifatnya memberontak itu memang sengaja dibawa oleh Siauw Busu dan ketika mengadakan pemeriksaan, dikeluarkan dan dikatakan bahwa buku itu didapatkan dari kamar sasterawan Liem!

Sebelum hukuman mati dijatuhkan, Souw Sit mendatangi Liem Kwan Ti di tahanan dan dibujuknya

bahwa apabila sasterawan itu mau memberikan puterinya ia tanggung akan dapat menolong para tawanan ini sekeluarga. Tentu saja Liem Kwan Ti menjawab dengan makian sehingga pemuda itu menjadi marah sekali. Malamnya dengan kekerasan Liem Kwei dibawa pergi, dipisahkan dari ayah bundanya. Dan pada keesokan harinya, Liem Kwan Ti hanya mendengar bahwa puterinya itu telah membunuh diri dengan jalan membenturkan kepala sampai pecah pada dinding kamar tahanan!

Bukan main hancurnya hati ayah dan ibu ini Liem Kwan Ti berteriak teriak, memaki maki pemerintah Goan, memaki maki orang orang Han yang menjadi penjilat bangsa penjajah seperti Souw Busu dan Souw Sit. Sampai datang saat hukuman mati dijatuhkan, Liem Kwan Ti dan isterinya tetap memaki maki dan sedikit pun tidak takut menghadapi golok algojo yang memancung kepada mereka!

Peristiwa seperti ini sudah terlalu sering terjadi sehingga pada masa itu, kejadian seperti ini dianggap biasa saja. Apa komentar orang yang lemah semangat?

“Salah Liem Kwan Ti sendiri, mengapa ia sampai memancing permusuhan dengan orang berkuasa seperti Souw Sit dan ayahnya ia bodoh dan kebodohannya yang membawa keluarganya binasa.”

Adapun orang orang yang bersemangat dan cinta bangsa, hanya mengucurkan air mata dengan diam diam, menyesali nasib bangganya yang celaka. Apakah daya mereka? Tanpa kekuatan balatentara yang besar tak mungkin bangsanya dapat bangkit melawan penjajah. Sedangkan kaum penjajah sudah mencengkeram semua orang sampai ke dusun dusun. Tak seorangpun dapat bergerak bebas.

Kurang lebih sebulan kemudian semenjak terjadi peristiwa itu, seorang pemuda yang berpakaian seperti

seorang pelajar, berusia belum dua puluh tahun, berwajah tampan dan bersikap halus, datang di kota raja dan langsung menuju ke rumah Liem Kwan Ti.

Orang orang di sekitar rumah itu sudah hampir melupakan peristiwa itu, dan kini mereka semua terheran melihat datangnya pemuda ini. Rumah itu masih ditutup dan dinyatakan menjadi hak milik pemerintah. Ketika pemuda ini melihat rumah tertutup ia lalu bertanya kepada sebelah tetangga, seorang pemilik toko obat.

"Maaf, lopek. Bolehkah saya bertanya, kemana gerangan perginya pamanku Liem Kwan Ti dan keluarganya sehingga rumahnya ditutup?"

Pemilik toko obat itu juga seorang Han, she Kwa. Ia lalu mengajak pemuda itu masuk dan setelah duduk ia bertanya perlahan, "Kau siapakah, hiante?"

"Saya bernama Liem Pun Hui dari Propinsi Cekiang. Jauh jauh saya datang ke sini untuk mengunjungi pamanku Liem Kwan Ti, tidak tahu dia berada di manakah? Menurut keterangan yang saya dapat, tempat tinggalnya adalah di sini."

"Memang betul, dia dahulu tinggal di sini. Sayang kau terlambat kurang lebih satu bulan Ah.... bukan, bukan sayang, kumaksudkan, kau beruntung sekali terlambat. Karena kalau kau datang sebulan di muka, kiranya kaupun takkan selamat."

"Eh, apakah yang terjadi, lopek?" Liem Pun Hui bertanya terkejut.

Orang tua pemilik toko obat itu memandang kekanan kiri, lalu memegang tangan pemuda itu, diajaknya masuk ke dalam kamarnya. Sebelum bicara, ia menutupkan pintu

kamar itu rapat rapat, dilihat dengan mata terheran heran dan dada berdebar oleh Pun Hui.

"Orang muda, kau beruntung sekali bahwa yang kautanyai tentang pamanmu itu adalah aku sendiri. Kalau orang lain yang menerimamu, ah.... aku tidak tahu apa yang akan terjadi denganmu, ah.... aku tidak tahu apa yang akan terjadi dengan mu, karena siapa dapat menyelami hati orang pada dewasa ini? Pamanmu Liem Kwan Ti itu, sebulan yang lalu telah tewas bersama isteri dan puterinya."

"Tewas ? Mengapa, lopek?" Pun Hui menjadi pucat.

"Mereka ditangkap dan dituduh memberontak." Kemudian pemilik toko obat itu menuturkan sejelasnya tentang peristiwa itu. Sebagai seorang tetangga yang mempunyai hubungan baik dengan Liem Kwan Ti, orang she Kwa ini tahu sampai jelas apa yang menjadi sebab sebab maka bencana itu menimpa keluarga sasterawan Liem.

Wajah Pun Hui sebentar pucat sebentar merah mendengar penuturan ini, ia merasa marah, sakit hati, dan sedih.

"Paman, bibi.... dan anak mereka menjadi korban keganasan seorang pengkhianat bangsa, sekarang penjilat she Souw itu.... Jahanam benar mereka !" katanya sambil mengusap air mata yang jatuh berlinang di atas kedua pipinya.

"Hush.... Liem hiante, kau tenanglah. Apa daya kita terhadap keadaan seperti ini? Kau jangan khawatir, kau tinggallah di sini bersamaku. Akupun tidak mempunyai anak dan kau...... kulihat kau baik sekali untuk membantuku di sini, asal saja kau mengganti she mu menjadi Kwa, orang orang takkan ada yang tahu bahwa

kau masih ada hubungan keluarga dengan Liem Kwan Ti yang dianggap pemberontak.

Akan tetapi, tiba tiba sikap yang lemah lembut dari pemuda itu berubah, ia menggigit bibir dan mengepalkan kedua tinjunya, lalu berkata keras keras.

“Tidak, tidak! Biar orang akan membunuhku, aku harus mengutuk pengkhianat bangsa she Souw itu!” Setelah berkata demikian, ia berlari keluar.

Orang she Kwa itu hendak mencegah, akan tetapi karena pemuda itu sudah berian keluar dan kalau ia memaksa takut kalau kalau pemuda itu berteriak teriak di depan tokonya dan membuat ia sendiri rembet rembet, maka ia hanya memandang pemuda itu pergi dan menggoyang goyang kepala nya.

“Negeriku mempunyai banyak orang bersemangat gagah seperti pemuda itu, akan tetapi apa daya seorang anak lemah seperti dia terhadap orang orang seperti Souw Busu? Sayang , sayang.... pemuda yang baik seperti dia takkan lama lagi hidupnya.... “

Memang Liem Pun Hui bersemangat gagah biarpun ia dilahirkan sebagai seorang siucai yang bertubuh lemah. Para pembaca sudah mengenal anak muda ini ketika ia ditawan oleh bajak laut dan kemudian ditolong oleh Ong Siang Cu sehingga ia dibebaskan, bahkan diantar oleh para bajak mendarat kembali di tepi pantai Tiongkok.

Dengan hati penuh dendam dan marah meluap luap, Pun Hui lalu bertanya tanya di mana adanya tempat tinggal Souw busu. Setelah mendapat tahu, ia lalu menggunakan sisa uangnya untuk membeli alat tulis dan tintanya, kemudian dengan langkah lebar ia menuju ke rumah gedung yang besar dan megah dari Souw Busu.

Pemuda ini sudah mengambil keputusan nekat ia rela dihukum mati asal saja sudah dapat melampiaskan dendam dan marahnya kepada Souw busu dengan jalan memaki makinya dengan tulisan di muka umum untuk menelanjangi pengkhianatan dan kejahatannya yang oleh orang lain, seperti halnya pemilik toko obat itu, disembunyi sembunyikan dan tidak berani dibicarakan.

Memang tidak mengherankan apabila Liem Pun Hui hendak berlaku nekat. Orang tuanya adalah petani petani miskin di Propinsi Cekiang dan ayahnya terkena pula kerja paksa sehingga meninggal di tempat kerja. Ketika itu ia tidak berada di dusun, sedang menuntut pelajaran di kota. Ketika ia pulang, ia mendapatkan ayahnya sudah tidak ada, tanahnya dirampas oleh tuan tanah dan ibunya menderita sakit payah. Akhirnya ibunya meninggal dunia pula oleh sakit itu, maka hati pemuda ini remuk redam dan penuh dendam kepada pemerintah Goan. Kemudian harapan satu satunya hanya pamannya sasterawan Liem yang tinggal di kota raja itu. Dengan harapan besar ia berangkat ke kota raja, dan apa yang didapatkannya? Pamannya juga mengalami bencana akibat fitnah dari orang jahat, maka ia kini mengambil keputusan berlaku nekat. Hatinya penuh dendam dan putus asa.

Dengan langkah tetap ia lalu menghampiri pagar tembok yang putih dari gedung Souw busu, kemudian dikeluarkannya pit dan tinta dan setelah berpikir sejenak, ia lalu menuliskan huruf huruf besar pada tembok putih itu. Orang orang yang lewat di situ, tentu saja menjadi tertarik sekali melihat seorang pemuda berpakaian sasterawan menuliskan huruf huruf besar di tembok Souw busu, maka sebentar saja orang makin banyak berdiri di belakang sasterawan muda ini hendak membaca apa yang akan ditulisnya.

*Syarat hidup sebuah pemerintahan.*

*Terutama rakyat harus percaya kepadanya.*

*Ke dua, rakyat harus mendapat cukup sandang pangan.*

*Ke tiga baru memiliki angkatan perang yang kuat!*

*Namun pemerintah sekarang tak dipercaya rakyat,*

*Membiarkan rakyat menderita dan kelaparan.*

*Memelihara pembesar pembesar busuk seperti Souw,*

*Penjilat yang lebih rendah daripada anjing.*

*Pemakan dan penindas bangsa sendiri,*

*Bagaimana pemerintah dapat bertahan?*

Setelah membaca tulisan ini, orang orang yang berada di situ menjadi gempar. Ada yang menjadi pucat dan cepat cepat pergi dari situ, ada pula yang marah marah, akan tetapi sebagian besar diam diam membenarkan ketepatan tulisan ini. Orang orang yang pernah mempelajari kesusasteraan tahu bahwa empat baris pertama adalah ujar ujar dari Khong Hu Cu dan baris baris selanjutnya merupakan caci maki terhadap pemerintah Goan tiauw. Alangkah beraninya pemuda ini!

Sebentar saja beberapa belas orang serdadu penjaga yang mendengar tentang ini, tergesa gesa menyerbu ke situ. Setelah membaca tulisan ini mereka berseru, “Pemberontak yang harus mampus!”

Beberapa kali pukulan membuat muka Pun Hui berdarah dan tubuh pemuda itu terguling lalu diborgol kedua lengannya, para penjaga tidak segera membunuhnya,

karena hendak menyeretnya ke depan Souw busu menanti perintah selanjutnya.

Pada saat itu. di antara penonton terdengar suara orang berkata nyaring, “Benar benar pemuda bersemangat dan mengagumkan !”

Ketika semua orang menengok dengan heran untuk melihat orang yang begitu lancang berani memuji pemuda pemberontak itu, mereka melihat seorang laki laki setengah tua yang berwajah gagah, berpakaian ringkas dan di pinggangnya tergantung joan pian, senjata ruyung lemas terbuat dari batu kumala putih. Dengan tenang namun cepat sekali, laki laki ini melangkah maju dan sekali dorong saja, tiga orang serdadu yang memegangi Pun Hui kena dibikin terpental. Kemudian, sekali tangan kirinya meraba belenggu, ikatan tangan pemuda itu mengeluarkan bunyi keras dan patah patahlah belenggu besi tadi.

Para serdadu marah sekali. Dengan ruyung dan golok di tangan mereka menyerbu laki laki gagah ini. Namun, dengan menggerakkan tangan kiri dan kaki kanan, beberapa orang serdadu yang paling depan terpental jauh, terkena pukulan dan tendangan yang demikian hebat sehingga mereka tak dapat bangun kembali.

“Gentong gentong macam kalian ini mau berlagak galak? Pergi semua!” bentak laki laki itu yang cepat menyambar tubuh Pun Hui dan di kempitnya dengan ringan sekali.

Akan tetapi, sebelum ia membawa pergi Pun Hui dan tempat itu dari dalam gedung busu keluarlah tiga orang tinggi besar dan gagah. Mereka ini adalah Souw busu sendiri dan dua orang suwi (pengawal kaisar) yang berkepandaian tinggi. Mereka telah menerima laporan tentang pemuda sasterawan yang menulis sajak memaki

maki Souw busu dan kaisar, maka cepat mereka menuju ke tempat itu.

Ketika Souw busu melihat laki laki setengah tua itu mengempit tubuh Pun Hui dan dibawa pergi, ia tertegun.

"Bukankah kau ini Yap taihiap yang kemarin hendak bertemu dengan mendiang Pangeran Kian Tiong?"

Orang itu menganggguk tenang dan menjawab.

"Benar, dan dari luaran aku tahu bahwa kau ini Souw busu telah banyak membikin celaka bangsa sendiri. Sungguh tak bermalu!"

"Orang she Yap! Kau menghina orang. Lepaskan pemberontak itu, apakah kau hendak membela seorang yang telah berani menulis sajak seperti ini? Apakah kau hendak membela pemberontak?"

Orang gagah itu tertawa bergelak, lalu berkata dengan suara menyindir,

"Pemuda ini jauh lebih bersih, bersemangat dan gagah daripada kau! Bagiku dia bukan pemberontak, bahkan berjasa terhadap kaisar yang telah salah menggunakan orang orang seperti kau ini. Kalau kaisar memperhatikan dan mau menurut tulisannya itu, menggantikan pembesar pembesar macam kau dengan orang lain yang lebih baik, tentu pemerintah Goan akan panjang usia."

"Bangsat bermulut lancang!" Souw busu tak dapat menahan marahnya lagi dan cepat menyerang dengan golok besarnya, membacok ke arah kepala orang gagah itu Namun, orang ini yang bukan lain adalah seorang pendekar besar bernama Yap Thian Giok, mencabut senjatanya yang tergantung di pinggang, yakni senjata ruyung lemas yang di sebut Pek giok joan pian, dan sekali ia mengayun senjatanya itu, bagian tengahnya menangkis golok yang

menyerangnya, sedangkan bagian ujungnya terus menyambar ke arah kepala lawan! Souw busu berkepandaian tinggi, namun dia terkejut bukan main ketika tiba tiba senjata lawan yang menangkis itu berbareng bisa mengirim serangan balasan yang amat berbahaya, ia cepat menarik kembali goloknya dan melompat mundur.

Melihat dua orang kawannya telah pula maju menyerang dengan pedang, Souw busu besar hati dan kembali goloknya diayun cepat melakukan serangan hebat ke arah orang gagah yang tangan kirinya masih memondong tubuh Pun Hui itu.

Namun Yap Thian Giok tidak mau membuang banyak waktu lagi. Bagaikan kilat menyambar, Pek giok joan pian di tangannya bergerak dan terdengar suara “trang! trang! trang!” tiga kali dan disusul oleh teriakan terkejut dan Souw busu dan kawan kawannya karena pedang dan golok mereka telah terpukul patah!

“Aku tidak ada waktu untuk melayani kutu kutu macam kalian!” seru Yap Thian Giok dan sekali berkelebat, ia telah melompat jauh dan sebentar saja menghilang di antara orang orang banyak!

Souw busu menyumpah nyumpah dan cepat mengumpulkan anak buahnya untuk mengejar, akan tetapi orang gagah itu tidak kelihatan bayangannya lagi.

Siapakah orang gagah ini? Dan bagaimana ia bisa muncul di kota raja? Yap Thian Giok adalah putera dari bekas Jenderal Yap Bouw dari Kerajaan Cin yang sudah hancur lebih dulu oleh tentara Jengis Khan. Yap Bouw mempunyai dua orang anak, yakni sepasang anak kembar. Yang laki laki adalah Yap Thian Giok sedangkan yang perempuan adalah Yap Lan Giok yang tewas oleh Pat jiu Giam ong Liem Po Coan, sute dari Lam hai Lo mo Seng

Jin Siansu. Kemudian, Yap Thian Giok ikut dengan gurunya, yakni si wanita Sakti Mo bin Sin kun yang juga pernah menjadi guru dari Thian te Kiam ong Song Bun Sam, untuk memperdalam ilmu silatnya di puncak Bukit Sian hoa san.

Setelah menamatkan pelajarannya dan dapat mewarisi seluruh ilmu silat dari Mo bin Sin kun yang lihai, Mo bin Sin kun lalu menyuruh muridnya turun gunung dan merantau memenuhi tugas sebagai seorang pendekar silat. Adapun Mo bin Sin kun sendiri menyatakan kepada muridnya bahwa ia hendak bertapa dan mengasingkan diri dari dunia ramai, tidak mau memberitahukan ke mana perginya.

“Thian Giok, pinni (aku) sudah jemu akan keramaian dunia dan akan kepalsuan kehidupan di dunia. Oleh karena itu, semua tugas kebajikan kuserahkan kepadamu. Hubungilah orang orang gagah di dunia dan pergunakan semua ilmu yang kau pelajari dariku untuk menolong sesama manusia yang membutuhkan pertolongan. Usahakanlah agar setiap perbuatanmu sesuai dengan tuntutan kebajikan. Hasil atau tidaknya usahamu bukan menjadi soal, yang penting adalah bahwa kau selalu bertindak di atas jalan kebenaran. Kalau sudah demikian, maka tidak percumalah kau menjadi muridku, tidak percuma kau menjadi putera mendiang ayah bundamu, dan tidak percuma kau dilahirkan di dunia ini.”

Demikianlah, semenjak perpisahan ini, Thian Giok tak pernah lagi bertemu dengan gurunya yang tidak diketahui ke mana perginya, karena memang Mo bin Sin kun tidak mau mengabarkan tentang dirinya lagi. Thian Giok merantau sampai jauh. Sudah dijelajahinya seluruh negeri, dan banyak sudah ia melakukan hal hal yang amat gagah perkasa dan baik. Karena senjatanya Pek giok joan pian

amat terkenal dan amat lihai, maka di dunia kang ouw ia dijuluki Sin pian (Ruyung Sakti). Beberapa kali ia mengunjungi Thian te Kiam ong Song Bun Sam yang menjadi sahabat baiknya semenjak muda, dan tiap kali mereka bertemu, dua orang sahabat ini dengan ditemani oleh anak isteri Song Bun Sam, bercakap cakap dengan sangat akrab dan asyik. Kedua orang putera puteri Thian te Kiam ong juga amat sayang kepada paman Giok ini.

Yang amat mengherankan adalah keputusan yang diambil oleh Thian Gok bahwa ia tidak mau menikah selama hidupnya, Hanya kepada Song Bun Sam yang membujuknya agar ia suka menikah, ia berterus terang bahwa ia tidak dapat melakukan pernikahan karena ia selalu teringat kepada adik kembarnya, Lan Giok yang sudah tewas terlebih dulu. Memang, hubungan antara saudara kembar lebih mendalam. Ada sesuatu dalam batin dan jiwa mereka yang mempunyai hubungan dekat sekali sehingga boleh dibilang sukar terpisahkan legi. Kalau Thian Giok bukan seorang laki laki gagah perkasa yang selain ahli dalam ilmu silat juga sudah banyak mempelajari kebatinan sehingga memiliki jiwa yang kuat, mungkin ia takkan dapat lama tahan hidup di dunia ini jauh daripada adik kembar nya, ia dapat bertahan untuk hidup terus tanpa adiknya di dunia, namun untuk kawin…. ia tidak sampai hati kepada adik kembarnya yang sudah meninggal dunia.

Demikianlah, sampai berusia empatpuluh tahun, ia masih tetap membujang dan tidak menikah.

Ketika ia dalam perantauannya melalui Peking, ia teringat akan Pangeran Kian Tiong dan puteri Luilee yang baik hati, orang orang besar yang berjiwa besar pula, kawan kawan baik dari Song Bun Sam. Tertariklah hatinya untuk mengunjungi mereka ini karena pernah ia diperkenalkan

kepada mereka ini oleh Song Bun Sun ketika sahabatnya ini datang ke kota raja.

Akan tetapi, alangkah terkejutnya ketika ia mendengar berita bahwa Pangeran Kian Tiong dan isterinya telah terbunuh oleh seorang penjahat yang menculik puteri mereka. Keluarga istana menceritakan hal ini dan ketika mereka mengetahui bahwa orang gagah ini adalah sahabat baik dari Thian to Kiam ong Song Bun Sam, mereka lalu menyerahkan surat peninggalan Pangeran Kian Tiong untuk Song Bun Sam, yang sudah mereka simpan sampai sepuluh tahun lebih karena pendekar pedang itu tak pernah datang ke kota raja, sedangkan menurut pesan Pangeran Kian Tiong, surat itu hanya disuruh memberikan kepada pendekar itu apabila ia datang ke kota raja.

Demikianlah maka Souw busu mengenal Yap Thian Giok yang datang mencari Pangeran Kian Tiong. Kebetulan sekali ketika Sin pian Yap Thian Giok keluar dari istana hendak melanjutkan perjalanannya ke tempat tinggal Thian te Kiam ong untuk menyerahkan surat peninggalan Pangeran Kian Tiog itu kepada sahabatnya, ia melihat pemuda Liem Pun Hui yang berani menulis sajak di tembok memaki maki Souw busu. Hatinya amat tertarik dan kagum, maka tanpa ragu ragu lagi ia lalu menolong pemuda itu.

Setelah berhasil mematahkan senjata dari Souw busu dan dua orang kawannya, Yap Thian Giok lalu memondong tubuh Pun Hui dan dibawanya lari cepat sekali keluar dan Kota raja.

Liem Pun Hui menjadi bengong ketika ia merasa betapa tubuhnya dibawa lari secepat terbang oleh orang tua yang luar biasa itu. Ia hanya pernah membaca cerita tentang orang orang gagah, tentang hiapkek hiapkek (Pendekar pendekar) yang hidupnya merantau sebagai seorang

petualang, tak berkeluarga tak berumah, yang tujuan hidupnya hanya mencari pengalaman dan membela orang orang lemah tertindas. Sering kali ia tertarik dan ingin sekali bertemu dengan seorang pendekar, karena ia sendiri mendapat semangat dari membaca watak dan kehidupan seorang pendekar dalam cerita. Cerita cerita inilah yang memberi semangat dan kegagahan kepada pemuda ini, sungguhpun ia sendiri semenjak kecilnya hanya mempelajari kesusasteraan belaka. Orang inikah yang disebut pendekar?

Setelah tiba di luar kota raja, Yap Thian Giok menurunkan Pun Hai dari pondongannya. Pemuda itu terus saja menjatuhkan diri berlutut di depan orang gagah itu sambil berkata.

"Menyaksikan sepak terjang dan kegagahan lo taihiap (pendekar tua), hatiku penuh kekaguman. Saya yang bodoh Liem Pun Hui merasa berbahagia sekali dapat bertemu dengan taihiap. Mohon tanya siapakah nama taihiap yang mulia."

Yap Thian Giok mengerutkan bening. Tak sepatahpun kata kata dari pemuda ini menyatakan terima kasih dan kegirangan hati telah ia tolong dari bahaya maut!

"Anak muda, tidakkah kau tahu berterima kasih? Apakah kau tidak berterima kasih telah ku tolong dan bahaya?" Pertanyaan ini bukan karena Yap Thian Giok seorang yang mengharap terima kasih orang, melainkan timbul karena herannya terhadap pemuda ini.

"Sesungguhnya, tidak ada sebab yang mengharapkan saya berterima kasih kepadamu, lo taihiap. Karena saya tidak mengharapkan pertolongan."

"Hem, jadi kau tidak girang karena aku telah menolongmu?"

"Tidak, terus terang saja, saya tidak bergiring karena tidak tertangkap atau terbunuh."

"Eh, pemuda aneh. Mengapa demikian?"

"Saya telah mengambil keputusan tetap untuk mencela pembesar jahat itu dan mengorbankan nyawa. Untuk apakah hidup bagi saya yang tidak berdaya melihat keadaan yang amat tidak adil dan sewenang wenang? Lebih baik mati sebagai seorang yang berani menentang ketidakadilan itu!"

"Hm, kau nampaknya bodoh tapi pintar. Kata katamu berisi akan tetapi sesungguhnya amat bodoh! Eh, anak muda yang sudah putus asa, mengapa kau berlaku nekad?"

Sambil menahan turunnya air matanya, Liem Pun Hui lalu menceritakan keadaannya, betapa orang tuanya dan pamannya sekeluarga tewas karena keganasan pemerintah Goan tiauw lebih tepat lagi karena keganasan kaki tangan pemerintah yang bertindak sewenang wenang.

**Jilid XIX**

YAP THIAN GIOK mengangguk anggutkan kepalanya.

"Tindakan nekad dan putus asa hanya dilakukan oleh orang orang yang bodoh dan tak berakal. Apakah untungnya kalau kau mengorbankan nyawa secara sia sia? Apakah dengan perbuatanmu itu, keadaan akan berobah dan keadaan rakyat akan menjadi baik? Apa kaukira dengan perbuatanmu itu kau akan dapat merobah pemerintah menjadi baik? Daripada melakukan usaha karena dorongan putus asa, lebih baik kau berusaha untuk dapat meringankan beban rakyat dan menolong mereka yang tertindas."

“Apakah daya seorang bodoh dan lemah seperti saya ini, taihiap?”

“Itulah, karena kau kurang ilmu. Setelah bertemu dengan aku, apa sukarnya kalau kau memang betul betul mau mencari kemajuan dan mau belajar ilmu?”

Tiba tiba wajah Pun Hui berseru gembira.

“Betul betulkah taihiap mau menerima teecu (saya) sebagai murid ?”

Yap Thian Giok tertawa. “Mau atau tidak, setelah melihat keadaanmu ini, aku terpaksa menerimamu. Kau sebatang kara seperti aku pula, semangatmu besar seperti seorang pendekar dan mengenai kegigihan seperti seorang pahlawan, sudah sepatutnya menjadi muridku.”

Pun Hui lalu mengangguk anggukkan dan memberi hormat sambil berlutut.

“Suhu, teecu berterima kasih sekali Semoga teecu dapat menjadi murid yang baik.”

“Pun Pui, ketahuilah. Yang kauangkat menjadi guru ini adalah Yap Thian Giok murid Sian hou san, yang di kalangan kang ouw dijuluki Sin pian. Selamanya aku melakukan perbuatan gagah sesuai dengan petunjuk dan pesan guruku. Oleh karena itu aku tidak ingin melihat kau kelak merusak namaku dan nama guruku, yakni Mo bin Sin kun. Nah, kau bersumpahlah bahwa kelak kau hanya akan mempergunakan ilmu kepanduan yang kaupelajari dariku demi kebaikan.”

“Di depan suhu Yap Thian Giok, disaksikan oleh bumi dan langit, teeeu Liem Pun Hui bersumpah bahwa segala macam ilmu yang akan teecu pelajari, segala macam petunjuk yang akan teecu dengar dari suhu, akan teecu pergunakan untuk melakukan kebajikan dan kebaikan,

membela yang lemah tertindas dan memberantas yang jahat dan tidak adil. Kalau teecu melanggar sumpah ini biarlah teecu tewas di ujung senjata orang gagah lain!"

Yap Thian Giok menjadi girang dan puas. Ia lalu membawa muridnya itu ke dalam sebuah hutan yang liar di sebelah barai kanal (terusan) yang menuju ke Peking, di sebelah selatan dari kota raja.

Setelah tiba di tengah tengah hutan itu, Thian Giok berkata.

"Pun Hui, aku hendak pergi ke Tit le untuk sebuah urusan penting. Kau tinggallah seorang diri di tengah hutan ini sambil melatih siulian (samadhi) dan mengatur pernapasan agar memperkuat dasar mu untuk kelak menerima latihan silat. Tentang makan dan minum, kau usahalah sendiri di dalam hutan ini. Sengaja aku tinggalkan kau untuk kira kira satu bulan sebagai ujian bagimu. Berani dan sanggupkah kau?"

Dengan wajah berseri Pun Hui menjawab,

"Suhu, teecu sudah bersumpah untuk mentaati segala macam petunjuk dari suhu. Menghadapi kematian teecu tidak takut, apalagi hanya untuk tinggal seorang diri di dalam hutan yang liar ini. Apa yang teecu takutkan?"

"Bagus! Itulah jawaban yang kuharapkan. Kalau datang binatang buas, kau naiklah ke pohon dan selanjutnya kau harus dapat menjaga diri sendiri."

"Jangan khawatir, suhu. Pergilah suhu dengan hati aman. Teecu sanggup menjaga diri sendiri."

Yap Thian Giok lalu memberi petunjuk petunjuk dan pelajaran tentang cara bersemadhi dan mengatur napas, kemudian ia tinggalkan muridnya itu, berlari cepat menuju ke Tit le untuk mencari Thian te Kiam ong Song Bun Sam,

menyerahkan surat peninggalan dari mendiang Pangeran Kian Tiong.

Thian te Kiam ong dan isteri nya di rumahnya sedang gelisah. Berhari hari kedua suami isteri ini duduk termenung dan di rumah yang biasanya penuh dengan kegembiraan dan kebahagiaan itu kini nampak sunyi. Bahkan jarang sepasang suami sedikit isteri ini bercakap cakap, masing masing merenungi jalan pikirannya sendiri.

Apa yang terjadi ? Yang membikin mereka binging dan gelisah adalah karena mereka memikrkan kepergian kedua orang anak mereka. Mula mula kurang lebih dua bulan yang lalu, semenjak peristiwa penyerahan peta palsu oleh Coa Kui, kemudian peta itu diberikan kepada Ouw bin cu Tong Kwat, pada keesokan harinya pagi pagi sekali Siauw Yang telah pergi meninggalkan rumah dengan meninggalkan sepotong surat dikamarnya menyatakan bahwa anak ini hendak menyusul Ouw bin cu ke pulau Sam liong to. Dalam suratnya Siauw Yang menyatakan bahwa gadis itu merasa m erasa curiga akan pemberian peta palsu itu, menyangka bahwa tentu ada tersembunyi maksud tertentu maka orang memberikan peta palsu kepada ayahnya, seakan akan memancing ayahnya untuk pergi ke pulau itu. Dan dia menyatakan hendak mewakili ayahnya menghadapi pancingan itu.

Thian te Kiam ong Song Bun Sam terkejut dan menggeleng geleng kepalanya, ia sudah kenal baik akan walak putrinya yang keras dan sukar mengalah. Sungguhpun ia percaya penuh bahwa kepandaian puterinya sudah cukup tinggi hingga dapat menjaga diri dengan baik, namun kekhawatiran hati seorang ayah membuatnya menyuruh Tek Hong puteranya untuk segera menyusul adiknya itu.

Namun, sudah dua bulan dua orang anak itu pergi, belum juga mereka kembali, bahkan sedikit berita pun tidak kunjung datang. Berkali kali Sia Hwa isteri Thian te Kiam ong menyatakan kegelisahan hatinya dan mengajak suaminya untuk menyusul dua orang anak muda itu, akan tetapi Bun Sam selalu menghiburnya.

"Untuk apa disusul! Mereka sudah besar dan dapat menjaga diri. Aku tidak mengkhawatirkan keadaan mereka, hanya ingin tahu mengapa mereka begitu lama pergi. Kalau kita susul, bagaimana kalau kita berselisih jalan dengan mereka? Bukankah kita semua bahkan saling mencari tidak karuan? Biarlah kita menanti di rumah dengan sabar, dan biar mereka itu mendapat pengalaman dalam hidup di dunia kang ouw. Hanya kuharap saja Tek Hong dapat bertemu dengan adiknya. Berdua mereka akan lebih kuat, karena berbeda dengan Tek Hong yang baik hati dan tenang. Siauw Yang terlalu manja dan terlalu sembrono."

"Akan tetapi dia lebih cerdik dari kakaknya, aku lebih percaya kepadanya," membantah isterinya.

Pada suatu hari, selagi sepasang suami isteri ini duduk di ruang depan menanti kedatangan anak anak mereka, datanglah seorang laki laki gagah memasuki halaman depan. Mereka mengangkat kepala memandang dan berserilah wajah Thian te Kiam ong ketika ia mengenal laki laki ini.

"Ah, kau.... Thian Giok," katanya sambil melompat berdiri dan menyambut tamu itu.

Sin pian Yap Thian Giok juga gembira sekali dan mereka saling berpelukan.

"Thian Giok, apakah sampai sekarang kau belum juga dapat memperkenalkan isierimu kepadaku?" tanya Bun Sam berkelakar. Memang dua orang sahabat baik ini setiap

kali bertemu masih seperti anak anak muda dan bergembira sambil berkelakar.

"Bun Sam, kau baik baik saja? Ah, sudah tetua aku ini siapa orangnya sudi menjadi isteriku? Aku sudah terlambat untuk itu dan takkan menikkah, Bun Sam. Bagaimana isierimu, baik baik sajakah?"

Sian Hwa juga menyambut dengan gembira. Thian Giok memberi hormat.

"So so (kakak ipar), harap kau baik baik saja selama ini. Mana keponakan keponakanku Tek Hong dan Siauw Yang yang nakal?"

"Itulah yeng membuat kami kehilangan kegembiraan untuk beberapa pekan." kata Bun Sam menarik napas panjang. "Telah, dua bulan mereka pergi merantau."

"Apa salahnya? Merantau baik sekali sewaktu waktu dilakukan oleh orang orang muda, menambah pengalaman," kata Thian Giok menghibur sahabatnya. ,
Bun Sam mempersilahkan tamunya duduk dan pelayan lalu dipanggil untuk menghidangkan minuman.

"Kalau hanya merantau biasa saja, kami takkan ribut ribut," kata Song Bun Sam. "akan tetapi ada persoalannya." ia lalu menceritakan pada Thian Giok tentang pemberian peta palsu itu.

Mendengar semu penuturan itu, Thian Giok mengerutkan kening mengangguk angguk.

"Puterimu cerdas sekali, Bun Sam, Memang hal itu mencurigakan sekali. Sudahkah kau menyelidiki keadaan Coa Kui yang memberi peta itu?"

“Sudah, dan dia sudah pergi, kata tetangganya ia pindah dengan tergesa gesa, tak seorangpun tahu di mana pindahnya.”

“Nah, benar dugaan puterimu. Tentu ada udang di balik batu dengan pemberian peta palsu itu. Baiklah nanti aku membantumu menyelidiki keadaan dua orang putera puterimu itu. Kalau mereka berpesiar, tak bisa lain tentu di tempat indah seperti di telaga Barat atau di kota kota besar seperti di kota raja.”

“Terima kasih, Thian Giok. Memang kami pun sudah mengambil keputusan untuk pergi menyelidiki dan mencari mereka sendiri kalau hari ini mereka tidak pulang.”

Mereka lalu bercakap cakap. Juga Sian Hwa tidak ketinggalan, ikut menanyakan tentang pengalaman pengalaman Thian Giok selama ini, karena sudah lama mereka tidak saling bertemu dan terhadap Thian Giok, Sian Hwa tidak malu malu lagi dan sudah biasa, bahkan menganggap orang gagah ini sebagai saudara sendiri.

Kemudian Thian Giok menceritakan pengalamannya, juga pengalamannya di kota raja dan menceritakan tentang nasib Pangeran Kian Tiong dan isterinya yang terbunuh oleh seorang penjahat.

Mendengar ini, Bun Sam terkejut sekali dan Sian Hwa tak tertahan lagi menumpahkan air mata saking terharu dan kasihan.

“Aduh, jahanam benar! Siapakah orang yang berani sekali membunuh Pangeran Kian Tiong yang bijaksana dan berhati mulia? Kalau hendak membunuh, mengapa tidak membunuh kaisar atau pembesar yang jahat, sebaliknya membunuh orang baik baik?” kata Bun Sam marah sekali.

“Bukan itu saja, Bun Sam. Bahkan penjahat itu telah menculik anak perempuannya yang baru berusia lima tahun dan sampai sebarang tidak ada kabar lagi bagaimana nasib anak itu.”

Bun Sam menggigit bibirnya. “Keparat, kalau aku tahu siapa orangnya, tentu takkan kuberi ampun. Siapa dia pembunuhnya?”

“Itulah sukarnya. Tak seorangpun mengetahui, hanya ada kabar bahwa pembunuhnya adalah seorang kakek berkaki satu yang wajahnya seperti iblis. Dan sebelum menghembuskan nafas terakhir. Pangeran Kian Tiong meninggalkan surat untukmu.”

“Kau bilang hal itu terjadi sepuluh tahun lebih yang lalu, mengapa suratnya tidak juga sampai ke tanganku?

“Memang begitulah. Pangeran Kian Tiong barpesan kepada keluarganya bahwa surat itu hanya boleh diserahkan kepadamu apabila kau datang mengunjunginya di istana. Karena itu surat disimpan saja oleh keluarganya. Baru setelah aku datang dengan maksud hendak mengunjungi Pangeran Kian Tiong, orang memberikan surat ini kepadaku untuk disampaikan kepadamu.” Sambil berkata demikian, Thian Giok mengeluarkan dan memberikan surat itu kapada Bun Sam.

Ketika menerima surat itu, Bun Sam tak segera membukanya. Terbayang di depan matanya pengalamannya ketika masih muda, penemuannya di dalam taman istana dengan Pangeran Kian Tiong dan Puteri Luilee. Juga Sian Hwa terkenang akan kebaikan sepasang bangsawan muda itu. Bun Sam merasa matanya panas dan sedapt mungkin ia menahan jatuhnya air matanya.

“Kasihan sekali Puteri Luilee yang baik hati….” kata Sian Hwa sambil mengeringkan air mata dengan

saputangannya. "Suamiku, kita harus membalaskan dendamnya ini, kalau tidak selama hidupku aku akan selalu merasa penasaran."

"Tentu saja! Aku takkan tinggal enak saja sebelum aku menghancurkan dada Jahanam kejam itu," kata Bun Sam yang segera membuka surat itu. Berdua dengan isterinya, ia membaca surat itu.

***"Song taihiap, sahabat baik,***

***Kalau surat ini kau terima, aku sudah tak berada di dunia lagi, menyusul isteriku yang tercinta. Kami berdua menjadi korban keganasan seorang kakek kaki satu yang luar biasa dan lihat sekali. Soal matiku, tidak membuat aku penasaran karena aku pergi menyusul isteriku yang tercinta.***

***Hanya tentang anakku.... kau harus tolong kami, taihiap. Cari dan tolonglah puteri kami Kian Gwat Eng, kasihan dia berada dalam tangan seorang iblis gila yang jahat.***

***Ada tanda pengenal yang takkan hilang sampai ia dewasa pada anak kami itu, yakni tai lalat merah di betis kaki kirinya. Carilah, doaku bersama kau dan isteri serta anak anakmu. Carilah sampai bertemu anak kami itu, sahabatku yang baik.***

***Selamat tinggal.***

***Kian Tiong***

Basah juga mata Bun Sam setelah ia membaca habis surat itu ia memberikan surat itu kepada Thian Giok, sambil berkata,

"Kau bacalah Thian Giok, agar kaupun bisa membantu mencari jejak penjahat ini. Kasihan kalau anak Gwat Eng itu tidak dapat dicari."

Tanpa berkata apa apa, Thian Giok lalu membaca surat itu dan iapun merasa amat terharu.

"Aku akan membantu mencarinya. Akan tetapi karena hal ini sudah terjadi sepuluh tahun lebih yang lalu, amat meragukan apakah anak itu masih hidup dan apakah penculik yang sudah tua itu masih hidup pula. Kalau anak itu misih hidup tentulah ia telah menjadi seorang gadis dewasa."

Sampai lama tiga orang gagah ini membicarakan tentang hal ini dan masing masing berjanji untuk menyelidiki sedapat mungkin.

"Akan kutanya tanyakan kepada orang orang kang ouw di seluruh penjuru, siapa tahu kalau kalau di antara mereka ada yang mengenal seorang kakek buntung yang lihai. Selamanya aku belum pernah mendengar adanya seorang kang ouw yang buntung kakinya," kata Thian Giok.

"Siapa tahu, di dunia ini memang banyak sekali orang orang pandai bersembunyi, baik yang berwatak budiman maupun yang berwatak rendah," kata Sian Hwa dan suaminya serta Thian Giok membenarkan kata kata tadi.

Pada keesokan harinya, setelah bermalam di rumah sahabatnya, Thian Giok berpamitan karena ia hendak medatangi muridnya yang ditinggal di dalam hutan, ia sekali lagi berjanji bahwa ia akan menyelidiki halnya Kian Goat Eng dan akan memberi kabar cepat cepat apabila ia mendengar sesuatu tentang kakek kaki buntung itu.

Sepeninggal Thian Giok, Song Bun Sam dan isterinya juga meninggalkan rumah, berangkat merantau untuk

mencari dua orang anak mereka dan sekalian melakukan penyelidikan hal penculik puteri sahabat mereka, Pangeran Kian Tiong dan Puteri Luilee.

Kita ikuti perjalanan Song Siauw Yang, gadis lincah jenaka yang berkepandaian tinggi itu. Malam hari itu semenjak ia bertemu dengan Coa Kiu dan Ouw bin cu, ia tak dapat tidur. Pikirannya bekerja keras, ia merasa curiga sekali dengan adanya peristiwa peta palsu itu. Tidak saja ia hendak menyelidiki ke pulau Sam liong to, akan tetapi juga gadis ini sudah lama ingin pergi merantau seorang diri untuk menambah pengalaman. Kalau ia mengemukakan kehendaknya, selalu ia mendapat tentangan dari orang tuanya, terutama ibunya yang selalu melarangnya.

“Tidak patut seorang gadis melakukan perjalanan seorang diri. Di dunia ramai banyak sekali orang orang jahat dan kurang ajar, kau hanya akan menghadapi godaan dan gangguan belaka, anakku. Kalau kau hendak melakukan perjalanan boleh asalkan bersama ayah ibumu atau dengan kakakmu,” demikian ibunya selalu memberi nasihat. Akan tetapi Siauw Yang tidak puas dengan cegahan ibunya ini. Karena ia merata kurang tenang kalau harus pergi dengan kakaknya, apalagi dengan ayah bundanya. Pergi dengan mereka hanya, akan menghadapi larangan dan celaan belaka.

Sekarang ada alasan baginya. Peristiwa peta palsu itu amat kebetulan. Dengan adanya peristiwa itu ia dapat mengadakan alasan untuk menyelidiki hal itu sekalian untuk merantau di dunia bebas, bebas seperti burung terbang di udara. Kapan lagi kalau tidak sekarang melakukan perjalanan jauh seorang diri, pikirnya. Kalau aku sudah menikah.... sampai di sini merahlah mukanya, aku takkan bebas lagi dan tak mungkin sebagai seorang

isteri aku pergi seorang diri untuk melakukan perjatlanan ke luar rumah!

Oleh karena itu, setelah membolak balik pikirannya sampai setengah malam ia lalu berkemas, mempersiapkan pakaian  pakaiannya yang paling baik dan ringkas dibungkus merupakan buntalan besar, membawa serta pedang ayahnya, yakni pedang Kim kong kiam yang tergantung di kamar senjata dan yang diam diam ia ambil di luar tahu ayahnya, lalu ia meninggalkan sepucuk surat dan setelah menanti sampai menjelang pagi di mana ia tahu seluruh isi rumah sedang tidur pulas, gadis yang tabah ini lalu pergi meninggalkan rumahnya. Tidak lupa ia membawa bekal uang dan barang perhiasan untuk menjaga kalau kalau ia kehabisan bekal di tengah perjalanan.

Ketika matahari mulai bersinar, ia telah pergi jauh sekali dari rumah dan dusunnya. Memang semenjak subuh ia melakukan perjalanan cepat sekali, mengerahkan seluruh kepandaiannya berlari cepat sehingga sebentar saja ia telah melakukan perjalanan puluhan li jauhnya. Sikapnya yang gagah dan pedangnya yang tergantung di pinggang membuat Siauw Yang tak pemah mendapat gangguan. Sekelebatan saja orang orang di kalangan kang ouw yang ulung sudah dapat menduga bahwa dara ini adalah seorang yang memiliki kepandaian tinggi. Ditambah pula oleh sikap Siauw Yang yang ramah tamah dan manis budi maka begitu jauh ia belum pernah mengalami hal hal yang tidak enak baginya.

Cocok seperti dugaan Thian Giok ketika bercakap cakap dengan Bun Sam tentang kepergian anak anak Thian te Kiam ong Siauw Yang pertama tama hendak pergi ke kota raja. Sudah lama sekali ia amat rindu menyaksikan kota yang disohorkan amat indah ini, yang penuh dengan istana istana indah bangunan baru dan kaisar, ia merencanakan

untuk mengunjungi kota raja lebih dulu sebelum melanjutkan perjalanan menyeberang laut mencari Pulau Sam liong to. Gadis ini sengaja melakukan perjalanan di sepanjang saluran air yang menuju ke Peking, saluran yang telah digali oleh tenaga rakyat dan yang telah banyak mengorbankan jiwa rakyat jelata. Pemandangan di sekitar saluran ini memang indah. Banyak perahu perahu pedagang dan perahu perahu nelayan hilir mudik di sepanjang saluran itu dan pedagang nampak ramai sekali.

Pada suatu hari, tibalah gadis ini di sebuah hutan yang luas di selatan kota raja, ia mempercepat larinya dan mengambil keputusan untuk melakukan perjalanan secepatnya agar sore hari itu dapat tiba di kota raja.

Ketika ia tengah berlari cepat, tiba tiba di tengah hutan itu ia mendengar suara ribut tibut. Cepat ia menuju ke tempat suara itu dan ia melihat puluhan orang pengemis tengah mengurung seorang pemuda dengan sikap mengancam. Yang mengherankan hati Siauw Yang, para pengemis ini semuanya memegang sebatang tongkat merah, maka tahulah gadis yang sudah banyak mendengar penuturan ayah bundanya tentang keadaan di dunia kang ouw bahwa pengemis pengemis ini bukanlah pengemis pengemis biasa, melainkan anggota anggota sebuah perkumpulan pengemis yang bertanda tongkat merah.

“Kalau dia menolak, pukul saja dengan tongkat wasiat kita sampai nyawanya meninggalkan badan!” terdengar beberapa orang pengemis berseru marah. Mereka sudah mengangkat tongkat tongkat merah mereka tinggi tinggi, siap untuk menjatuhkan pukulan kepada pemuda yang mereka kurung itu.

Karena para pengemis itu menghalangi penglihatannya sehingga ia tidak dapat melihatnya pemuda yang dikurung

maka Siauw Yang lalu melompat ke atas sebatang pohon dan melihat ke tengah.

Ternyata bahwa pemuda yang dikurung oleh para pengemis itu adalah seorang pemuda berpakaian seperti pelajar yang sederhana, seorang pemuda yang berwajah halus dan tampan, bersikap ramah akan tetapi sedikitpun tidak kelihatan takut menghadap ancaman para pengemis yang marah itu. Dengan sikap tenang dan suara yang tabah serta manis, pemuda itu mengangkat kedua tangannya dan berkata kepada para pengepungnya,

“Cu wi sekalian harap suka berlaku sabar dan tenang. Orang orang pandai berkata bahwa mengurus sesuatu perkara, harus dilakukan dengan hati panas dan kepala dingin, baru dapat selesai dengan baik. Cu wi harus pikir masak masak sebelum mengambil sesuatu keputusan, apalagi keputusan untuk mengangkat seorang pangcu (ketua perhimpunan). Siuwte ini orang apakah? Lemah dan bodoh, lagi masih muda kalau dibandingkan dengan cu wi (saudara saudara sekalian), bagaimana mungkin siauwte dapat menjadi seorang pemimpin?”

Para pengemis itu nampaknya masih tidak puas dengan jawaban ini dan melihat sikap mereka, jelas bahwa mereka hendak memaksa pemuda itu.

Siapakah adanya pemuda ini dan mengapa ia dikurung oleh para pengemis tongkat merah itu? Pembaca tentu sudah dapat menduga bahwa pemuda ini bukan lain adalah Liem Pun Hui. pemuda yang diterima menjadi murid oleh Sin pian Yap Thian Giok dan yang kemudian ditinggalkan di dalam hutan itu sebagai ujian selagi Thian Giok pergi mengujungi sahabatnya, yakni Thian te Kiam ong Song Bun Sam di Tit le.

Beberapa hari kemudian setelah suhunya pergi, selagi melatih siulian dan mengatur pernapasan. Pun Hui melihat beberapa orang pengemis berjalan lewat di situ. Mereka berjalan tanpa bicara dan bahkan sama sekali tidak memperdulikan keadaan pemuda yang duduk bersila di bawah pohon itu. Tadinya Pun Hui merasa kasihan melihat mereka ini, pengemis pengemis yang memakai baju butut dan bertambal tambal, ia menarik napas panjang dan diam diam ia mengutuk pemerintah asing yang ia anggap menjadi biang keladi sehingga di Tiongkok banyak terdapat orang orang gelandangan dan pengemis yang hidup amat sengsara, dan yang menurut anggapan merupakan noda yang memalukan bagi bangsa.

Akan tetapi segera timbul rasa herannya ketika tak lama kemudian, datang lagi serombongan pengemis dan baru sekarang kelihatan oleh pemuda ini bahwa setiap orang pengemis itu membawa sebatang tongkat yang sama bentuknya dan sama pula warnanya, yakni berwarna merah. Dan juga bahwa semua pengemis itu tidak ada yang kelihatan seperti orang kelaparan atau sengsara. Mereka itu melangkahkan kaki dengan tegap dan tubuh mereka nampak kuat. Tak mungkin persamaan tongkat itu hanya kebetulan saja.

Pun Hui menjadi tertarik dan setelah beberapa kali ia melihat beberapa orang pengemis lagi lalu di hadapannya menuju ke tengah hutan, ia tertarik sekali dan tak dapat lagi ia bersiulian karena pikirannya tak dapat dikumpulkan.

“Siapakah orang orang ini dan mereka hendak melakukan pekerjaan apakah? Tak mungkin sekali para pengemis hendak minta minta di dalam hutan, karena tempat ini sunyi tidak ada orang.” Dengan pikiran ini, pemuda itu lalu berdiri dan diam diam ia mengikuti ke arah pengemis tadi pergi.

Pun Hui bersembunyi di balik batang pohon dan mengintai. Para pengemis itu nampak duduk merupakan lingkaran di tempat terbuka di tengah hutan itu, duduk di atas rumput dan keadaan sunyi sekali karena mereka sama sekati tidak bergerak dan tidak bicara. Di tengah tengah lingkaran itu nampak sebuah meja besar di atas mana mengebul asap hio yang tertancap di sebuah hiolouw (tempat hio) besar berwarna kuning berkilauan, tanda bahwa hiolouw itu terbuat daripada emas. Meja itu sendiri memakai hiasan kain bersulam indah sekali dan semua pengemis memandang atau menghadap kepada meja ini penuh khidmat.

Pun Hui menjadi bengong karena upacara apakah itu? Meja itu meja sembahyang, hal ini sudah pasti, akan tetapi siapa yang di sembahyangi di situ dan mengapa para pengemis yang kelihatannya jembel dan miskin ini bisa mempunyai hiolouw yang terbuat daripada emas dan begitu besar? Kalau hiolouw itu dijual, agaknya uangnya dapat dipergunakan untuk membeli lima stel pakaian untuk setiap orang pengemis.

Kemudian terdengar seorang pengemis tua berkata,

“Sam lojin (Tiga Orang Tua) sudah hampir datang, lilin dapat dinyalakan sekarang!” Suaranya tidak keras, akan tetapi oleh karena keadaan di situ amat sunyi, maka terdengar berpengaruh dan penuh upacara.

Dua orang pengemis yang juga sudah berusia lanjut, lalu melangkah maju. Mereka mengeluarkan lilin lilin putih yang besar dari buntalan yang menggemblok di punggung, lalu memasang sembilan batang lilin itu di atas meja, didirikan dengan jajaran tiga kali tiga. Kemudian dinyalakan sembilan lilin itu yang segera bernyala dengan anteng karena memang pada saat itu tidak ada angin meniup sedikitpun juga.

Kemudian suasana sunyi dan semua orang masih tetap duduk mengitari meja sembahyang itu. Tak seorang pun bercakap cakap, semua seakan akan dalam sikap menanti. Pun Hui menjadi makin terheran heran dan ia pun menanti dengan dada berdebar, ingin sekali tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Tak lama kemudian, kembali orang tua yang tadi bicara, satu satunya orang yang semenjak tadi pernah membuka mulut berkata,

“Sam lojin datang semua memberi hormat!”

Pun Hui benar benar merasa heran. Siapakah Sam lojin atau Tiga Orang Tua yang dikatakan datang itu? Ia tidak melihat seorangpun atau juga tidak mendengar suara orang datang. Akan tatapi orang tua yang agaknya memimpin para pengemis itu menyatakan bahwa ada Sam lojin yang dikatakan datang.

Pun Hui makin lama makin terheran heran, dan lebih heran dan terkejutnya ketika tiba tiba api lilin yang menyala di atas meja sembahyang itu bergoyang goyang seperti tertiup angin besar. Padahal pada saat itu tidak bertiup angin sama sekali. Dan keheranannya bertambah lagi ketika tiba tiba ia melihat bayangan tiga orang memasuki lingkaran itu dan tahu tahu di depan meja sembahyang telah berdiri tiga oranng! Karena kebetulan sekali tempat di mana Pun Hui bersembunyi berada di belakang meja sembahyang, maka ia dapat melihat wajah tiga orang yang datang datang seperti siluman dengan jelas.

Kembali terjadi keanehan dan Pun Hui menjadi bengong terlongong memandang kepada tiga orang yang disebut Sam lojin atau Tiga Orang Tua itu dengan mata terbelalak. Orang pertama dari tiga orang pendatang itu adalah seorang kakek yang usianya sudah limapuluh tahun lebih, bertubuh

jangkung kurus dengan jenggot seperti kambing bandot dan mata juling dengan kedua manik mata mendekati hidung, ia mengenakan pakaian seperti pengemis pula, tambal tambalan dan kotor. Di tangan kanannya terlihat tongkat merah seperti yang dipegang oleh para pengemis itu. Orang ke dua juga sudah tua, agak lebih muda daripada orang pertama, akan tetapi sudah termasuk tua, dengan tubuhnya yang agak gemuk dan perutnya gendut, tertutup oleh kain kepala hitam dan seluruh wajah orang ini selalu nampak berseri dan tertawa, dari matanya yang bersinar sinar jenaka sampai mulutnya yang tersenyum senyum selalu. Pakaiannya tambal tambalan pula bahkan di bagian perut berlubang sehingga nampak perutnya yang tergantung ke depan. Ia juga memegang tongkat merah yang nampaknya berat di tangan kanannya.

Dua orang ini memang patut disebut Lojin (orang tua) karena usia mereka sudah kurang lebih limapuluh tahun, biarpun orang ke dua yang gendut itu mukanya kelimis tidak terhi sehelai rambutpun.

Akan tetapi yang membuat Pun Hui terlongong keheranan adalah keadaan orang ketiga. Orang ke tiga adalah seorang wanita, seorang dara malah, usianya paling banyak sembilanbelas tahun, wajahnya bundar dan manis, matanya jeli bersinar tajam dan bibirnya yang merah dan manis itu selalu nampak bersungut sungut, mendekati sifat galak. Rambutnya panjang, digelung ke atas dan diikat dengan saputangan sutera hijau. Pendeknya, seorang gadis yang manis dan cantik, lagi gagah. Tubuhnya juga baik dan padat langsing, cukup menarik. Hanya pakaiannya yang lucu karena biarpun terbuat dari kain yang bersih dan mahal, namun tambal tambalan pula! Dara inipun memegang sebatang tongkat merah yang kecil dan ujungnya meruncing.

Hampir saja Pun Hui tak dapat menahan gelak tawanya. Bagaimana seorang gadis muda cantik jelita seperti ini, betapapun gagah kelihatannya, disebut Lojin atau Orang Tua?? Gadis ini sama sekali belum tua, bahkan masih lebih muda dari dia sendiri! ia mencoba untuk mencari cari dengan pandangan matanya kalau kalau masih ada orang tua ke tiga yang belum datang akan tetapi jelas tidak ada lain orang lagi, jadi sudah terang bahwa yang disebut Sam lojin (Tiga Orang Tua) itu tentulah tiga orang kakek dan gadis muda ini!

Tentu saja Pun Hui tidak tahu bahwa gadis ini termasuk salah seorang Tiga Orang Tua bukan karena usianya, melainkan karena kepandaian dan kedudukannya! Tingkatnya dalam perkumpulan pengemis yang disebut Ang kai tung (Tongkat Pengemis Merah) ini sama dengan dua orang yang kini berdiri di dekatnya dan mereka bertiga ini hanya lebih rendah setingkat daripada ketua perkumpulan itu sendiri yang disebut Lo pangcu. Gadis itu adalah puteri dari ketua perkumpulan pengemis yang namanya pada waktu itu menggemparkan kalangan kang ouw, sebagai seorang diantara para tokoh yang menggantikan kedudukan Lima Tokoh Besar yang sudah mengundurkan diri. (Lima Tokoh Besar itu, yakni Pat jiu Giam ong Liem Po Cuan yang tewas oleh Thian te Kian ong Song Bun Sam, ke dua Mo bin Sin kun atau guru dan Yap Thian Giok, ke tiga Kim Kong Taisu tokoh Oei san yang sudah meninggal dunia karena usia tua, ke empat Lam hai Lo mo Seng jin Siansu dan ke lima Bu tek Kiam ong guru dari Song Bun Sam yang sudah meninggal dunia lebih dahulu).

Ketua Ang kai tung ini bernama Thio Houw dan berjuluk Sin tung lokoai (Manusia Aneh Tongkat Sakti) ia hanya hidup berdua dengan puterinya yang bernama Thio

Leng Li, yang telah mewarisi kepandaiannya dan amat lihai di samping kecantikannya yang menggiurkan. Beberapa tahun yang lalu, Sin tung lokoai ini menundukkan sebuah perkumpulan pengemis yang yang dikepalai oleh dua orang pengemis tua yang cukup lihai yakni yang bertubuh jangkung bernama Bu beng Sin kai (Pengemis Sakti Tiada Nama), dan seorang adik seperguruannya. yakni pengemis tua yang gendut itu yang berjuluk Sam thouw liok ciang kai (Pengemis Tiga Kepala Enam Tangan).

Melihat bahwa perkumpulan ini memiliki banyak sekali anggauta dan kedudukannya kuat sekali, maka Thio Houw lalu membentuknya menjadi sebuah perkumpulan Ang kai tung Kai pang (Perkumpulan Pengemis Tongkat Merah) dan ia menjadi ketuanya. Sebagai pembantunya, ia mengangkat Bu beng Sin kai, Sam thouw liok ciang kai, dan puterinva sendiri, yakni Thio Leng Li yang seperti ayahnva, diberi julukan Sin tung (Tongkat Sakti), akan tetapi kalau ayahnya d juluki Manusia Aneh Tongkat Sakti, maka dia dijuluki Bi sin tung atau Tongkat Sakti yang Cantik!

Demikianlah penjelasannya dan di samping kedua orang kawannya yang boleh dibilang menjadi pembantu atau wakil dari ayahnya, Thio Leng Li juga termasuk Orang Tua, sebutan yang lajim dipergunakan dalam perkumpulan pengemis itu dengan maksud menghormat orang yang lebih tinggi kedudukannya atau orang yang menjadi pemimpin dan yang memiliki kepandaian lebih tinggi daripada mereka!

Mengapa mereka berkumpul di situ? Dan apa artinya meja sembahyang itu? Baiklah kita melanjutkan cerita iini dan melihat sendiri apa yang akan terjadi di situ, seperti yang disaksikan oleh Pun Hui.

Ketika tiga orang Sam lojin ini sudah datang dengan cara yang luar biasa sekali, yakni dengan mempergunakan

kepandaian ginkang mereka yang tinggi sehingga tahu tahu telah berdiri di hadapan meja sembahyang dan orang orang yang duduk di sekitarnya telah memberi hormat dengan mengangkat tongkat tinggi tinggi di atas kepala. Thio Leng Li lalu mengangkat tangan, memutar tubuh dan menghadapi semua anggauta perkumpulan.

"Seperti sudah dikabarkan kepada saudara saudara sekalian, kedatangan kita kali ini untuk berkumpul di sini, ialah pertama untuk menyembahyangi arwah dari ayahku yang tercinta dan bersumpah menuntut balas atas kematian orang tua itu," sampai di sini merahlah mata gadis itu yang dengan gagah berusaha sedapat mungkin menahan jatuhnya air matanya, kemudian dengan suara yang lantang, nyaring dan bening, ia melanjutkan, "dan kedua kalinya untuk mengadakan pemilihan ketua baru sesuai dengan peraturan dalam perkumpulan kita. Akan tetapi, lebih dulu kita harus mengundang datang orang yang dengan lancang berani mengintai pertemuan ini!"

Semua anggauta pengemis yang duduk di sekitar meja itu terkejut dan saling pandang, tidak tahu siapa yang dimaksudkan oleh gadis itu sebagai tamu yang tak diundang. Akan tetapi, Bu beng Sin kai si jangkung kurus dan Sam thouw liok ciang kai si gendut, cepat menengok ke arah pohon, di belakang mana, Pun Hui semenjak tadi bersembunyi!

Bukan main kagetnya Pun Hui mendengar ini. Ternyata bahwa gadis muda itu benar benar lihai sekali sehingga kehadirannya yang semenjak tadi tidak terlihat oleh seorangpun anggauta perkumpulan pengemis, kini sekaligus terlihat oleh gadis itu!

Dengan malu malu dan muka merah, Pun Hui mendahului mereka melangkah ke luar dari balik pohon dan menjuri ke arah mereka sambil berkata,

"Mohon maaf sebanyaknya apabila siauwte mengganggu pertemuan cu wi sekalian. Sesungguhnya bukan maksud siauwte untuk berlaku kurang patut dan mengintai, hanya karena tadi siauwie tertarik sekali oleh kedatangan cu wi di tempat ini, maka siauwte datang ke sini dan setelah tiba di sini, siauwte takut kalau kalau mengganggu, maka aiauwte bersembunyi. Sekali lagi maaf dan kalau kehadiran siauwte tidak dikehendaki, ijinkan siauwte pergi lagi." Ia menjura sekali lagi dangau sikap hormat.

Para pengemis memandang dengan bengong, kemudian meledaklah suara ketawa mereka saking geli hati. Belum pernah mereka sebagai pengemis pengemis yang biasanya dianggap hina diperlakukan dengan kasar dan rendah oleh orang orang lain, kini mendapat perlakuan demikian penuh hormat oleh seorang pemuda yang bicaranya amat sopan santun dan teratur, tanda seorang pemuda terpelajar.

Adapun Leng Li juga tertegun ketika melihat siapa orangnya yang mengintai di balik pohon, ia tadi hanya tahu bahwa ada orang mengintai di balik pohon, akan tetapi sama sekali tidak pernah menyangkanya bahwa yang mengintai adalah seorang pemuda terpelajar yang demikian sopan santun dan tampan. Maka untuk beberapa lama ia tidak dapat mengeluarkan suara apa apa.

Si pengemis gendut tertawa senang. "Di jaman dahulu, para sasterawan dan seniman hidup tiada bedanya dengan pengemis, maka aku tidak keberatan kalau kau ikut hadir sebagai tamu dan saksi."

Namun Leng Li tidak berani mengambil keputusan sebelum mendengar pendapat Bu beng Sin kai sebagai orang tertua di situ. Maka ia menengok dan memandang kepada si jangkung kurus ini dengan mata mengandung penuh pertanyaan.

“Dia sopan dan tahu diri, tiada jeleknya hadir. Bagaimana pendapat nona?”

Dengan suara tantang Leng Li berkata,

“Dia sudah melihat keadaan kita semua, asalkan dia sanggup menutup mulut boleh saja dia melanjutkan pendengaran dan penglihatannya di sini.” Kemudian nona ini menoleh kepada Pun Hui dan berkata,

“Sahabat, silahkan kau duduk di tempat kami yang sederhana ini.”

Dengan girang sekali Pun Hai lalu melangkah maju dan tanpa ragu ragu lagi lalu mengambil tempat duduk di atas rumput, di antara para pengemis yang pakaiannya berbau apek. Tentu saja hal ini menggirangkan hati para pengemis, karena biasanya orang kota yang pakaiannya bersih selalu merasa jijik kalau berdekatan dengan mereka, apa lagi duduk berdampingan. Pemuda ini benar benar menarik perhatian mereka dan membuat mereka merasa senang.

Setelah semua orang tenang kembali, Leng Li lalu mengeluarkan bungkusan kain putih dan ketika dibuka, ternyata bungkusan itu adalah sebatang tongkat merah yang bentuknya seperti seekor ular, Melihat itu, terdengar suara keluh kesah di antara semua pengemis seperti orang berduka. Pun Hui yang tidak mengerti apa artinya tongkat itu hanya memandang dengan hati penuh pertanyaan, apakah tongkat itu bukan seekor ular yang sudah kering.

Leng Li lalu menaruh tongkat itu di atas meja sembahyang, kemudian ia menyalakan tiga batang hio, demikian pula kedua orang Lojin yang berdiri di sampingnya dan mereka mulai bersembahyang. Setelah selesai bersembahyang, tiga orang itu lalu berlutut di depan meja sembahyang dan menangis. Tangis mereka mendatangkan suasana mengharukan dan juga menggelikan

karena suara si jangkuug kurus itu kecil sekali seperti tangis seorang anak kecil, sedangkan si gendut suaranya besar seperti kerbau menguak. Di antara dua suara tangis yang berlainan, terdengar isak tangis Leng Li. Suara tangis yang wajar dari seorang wanita, amat menyedihkan sehingga diam diam Pun Hui merasa amat kasihan kepada gadis muda itu. Ia belum tahu siapa adanya gadis ini dan setelah gadis itu berkata kata dengan suara nyaring dalam tangisnya, tahulah ia bahwa yang ditangisi itu adalah kematian ayah gadis itu sendiri.

"Ayah, kami seluruh anggauta Ang kai tung Kai pang menyatakan duka atas kematianmu dan percayalah bahwa anakmu, didukung oleh semua kawan yang berada di sini, bersumpah hendak membalas dendammu kepada kakek buntung itu. Demi tongkat keramatmu yang berada di sini, kami bersumpah takkan berhenti berusaha sebelum dapat membunuh musuh besarmu, ayah!"

Setelah berkata demikian, kembali gadis itu menangis, kini diturut oleh semua pengemis yang hadir di situ sehingga keadaan menjadi riuh rendah. Hanya Pun Hui seorang yang berdiri menengok ke kanan kiri, merasa asing.

Kemudian Leng Li dan dua orang kawannya bangun berdiri dan gadis ini berkata kepada semua orang yang berada di situ,

"Kawan kawan sekalian. Mungkin di antara kalian ada yang belum jelas persoalan kematian ayahku atau juga ketua kalian. Dengarlah baik baik, Ji suheng (kakak ke dua) Sam thouw liok ciang kai baru saja datang membawa tongkat keramat dari ayah. Dia melihat sendiri betapa ayah telah bertempur melawan seorang kakek buntung kakinya yang amat lihai dan ayah telah kena dikalahkan sehingga tubuhnya terlempar ke dalam Sungai Huang ho dan tongkatnya terbawa air, Ji suheng mencoba untuk mencari

jenazah ayah, namun sia sia dan ia hanya dapat menemukan tongkat keramat ini, lalu cepat membawanya ke sini dan mengabarkan kepadaku. Maka ingatlah baik baik, apabila ada yang melihat seorang kakek bermuka iblis dengan kaki kanan buntung dan bersenjata tongkat bambu, lekas beri tahu kepadaku atau cobalah untuk mengeroyok dan membunuhnya. Dialah yang telah menewaskan ayah."

Semua pengemis menjawab dengan suara menyatakan marah kepada musuh besar ini. Kemudian Leng Li melanjutkan kata katanya,

"Sekarang, sesuai dengan peraturan dan pesan ayah, perkumpulan kita tidak boleh dibiarkan kosong tak berketua. Oleh karena itu, kini setelah ayah meninggalkan kita, kita harus mengadakan pemilihan ketua baru sebagai pengganti ayah dan yang bertugas untuk memegang pucuk pimpinan. Tanpa kepala, apapun di dunia ini takkan dapat bergerak maju. Oleh karena itu, terserah kepada kawan kawan sekalian untuk memilih seorang ketua baru."

Leng Li tidak dapat menahan kesedihan hatinya lagi, maka ia lalu menghentikan kata katanya dan sambil menangis ia lalu memeluk tongkat merah yang tadi diletakkan di atas meja, kemudian duduk bersimpuh di depan meja sembahyang sambil memeluki tongkat itu.

Bu beng Sin kai lalu menghadapi para anggauta dan berkata dengan suaranya yang kecil tinggi seperti tubuhnya,

"Kawan kawan sekalian, untuk menjadi ketua menggantikan kedudukan mendiang pangcu kita, tidak ada orang yang lebih tepat melainkan nona Leng Li sendiri, mengingat bahwa biarpun masih muda namun ia telah dapat mowarisi kepandaian pangcu kita dan di antara kita memiliki tingkat kepandaian yang paling tinggi!"

Sorak sorai menyatakan tanda setuju menyambut ucapan ini. Leng Li berdiri dan air matanya mengucur deras. Dengan suara terputus putus ia berkata,

“Saudara saudaraku sekalian yang tercinta. Terima kasih banyak atas penghargaan kalian terhadap diriku yang muda, bodoh, dan yatim piatu.” ia berhenti sebentar untuk menyusut air matanya, kemudian ia dapat mengerahkan hatinya yang berguncang. “Kepandatanku tidak jauh selisihnya dengan kepandaian ji wi suheng. Dan kalau dibandingkan tentang pengalaman, aku jauh kalah oleh ji suheng yang sudah amat terkenal di kalangan kang ouw. Untuk memimpin perkumpulan kita ini amat diperlukan pengalaman dan hubungan yang luas dengan dunia kang ouw, dan kiranya ji suheng Sam thouw liok ciang kai paling tepat untuk menjadi ketua kita karena dia sudah amat luas hubungannya.”

Si gendut itu cepat cepat menggerak gerakkan kedua tangannya mencegah si nona bicara lebih lanjut. Kedua tangannya yang bundar itu berputar putar dan senyumnya makin lebar sehingga hampir mewek.

“Tidak bisa, tidak bisa! Mana ada aturan seperti itu? Di atasku masih ada suheng Bu beng Sin kai, bagaimana meminta aku yang bodoh dan tidak tahu apa apa ? Tdak, tidak, untuk menjadi ketua orang harus memiliki kebijaksanaan, kesabaran dan pemandangan yang luas. Tidak ada orang lain yang lebih cakap kecuali suheng Bu beng Sin kai. Aku sama sekali tidak bijaksana, tidak sabar dan pemandanganku cupat. Apa artinya hubungan dan pengalaman luas?”

Akan tetapi sebaliknya, Bu heng Sin kai berkukuh memilih Leng Li dan Leng Li memilih si gendut yang sebaliknya juga tidak mau mengalah dan memilih Bu beng Sin kai! Tiga orang ini saling tunjuk dan saling tidak mau

mengalah sehingga suasana menjadi tegang di depan meja sembahyang. Para anggota perkumpulan pengemis itu tidak ada yang berani campur bicara, hanya saling pandang dengan menggerakkan pundak dan menggeleng kepala.

Leng Li lalu menghadapi para anggauta dan berseru keras,

“Mengapa kalian diam saja? Sebagai anggauta anggauta perkumpulan kita, kalian berhak untuk menjatuhkan pilihan!”

Akan tetapi oleh karena tiga orang Lojin yang dianggap mewakili pimpinan itu sudah ribut ribut dan tidak mau mengalah, para anggauta tidak ada yang berani mengangkat tangan menunjuk! Leng Li menjadi gemas sekali dan membanting banting kaki.

“Twa suheng tidak mau menerima, ji suheng juga menolak, apakah kalian ini hendak memaksa aku memikul tugas dan tanggung jawab seberat ini? Apakah ji wi suheng tidak ingat bahwa aku hanya aeorang gadis berusia delapanbelas tahun yang sudah tak berayah ibu, yang hidup sebatangkara dan tidak dapat dibayangkan betapa akan jadi nya dengan nasib hidupku selanjutnya? Apakah ji wj suheng hendak mengikat aku dan menanam aku di sini sehingga selama hidupku sampai menjadi nenek nenek aku akan terus menjadi seorang ketua perkumpulan kita? Tidak kasihankah ji wi kepadaku?” kembali air mata mengalir deras ke luar dan kedua mata nona itu.

Dua orang pengemis tua itu menjadi terharu, akan tetapi betapapun juga. karena menganggap bahwa kepandaian gadis itu masih lebih tinggi dari pada kepandaian mereka, keduanya masih ragu ragu dan tidak berani menerima jabatan ketua. Keadaan menjadi kalut dan tiba tiba terdengar suara nyaring dan Pun Hui pemuda sasterawan

yang untuk sementara waktu itu dilupakan orang, telah berdiri tegak dan bicara dengan lantang,

"Cu wi sekalian. Maafkan kalau siauwte berani bersikap lancang, karena siauwte memang tahu bahwa seharusnya siauwte tidak berhak untuk bicara di sini sebagai seorang luar yang tidak tahu persoalannya. Akan tetapi mendengar pembicaraan sam wi bertiga, dan melihat keadaan tak menjadi baik dan kalut, perkenankan siauwte menyumbang sedikit pendapat siauwte."

Tiga orang Lojin itu memandang kepadanya tanpa berkata kata, dan ini dianggap sebagai tanda oleh Pun Hui bahwa ia boleh bicara terus,

"Biarpun siauwte seorang bodoh yang tak pemah mencampuri urusan perkumpulan, namun dari kitab kitab, siauwie pernah membaca banyak tentang perkumpulan dan tahu sedikit akan pera turan dan syarat syaratnya. Pendapat sam wi bertiga tadi memang tepat sekali. Menjadi ketua harus memiliki kebijaksanaan dan ini dimiliki oleh Twa lo eng hiong (Orang tua gagah pertama). Juga harus memiliki pengalaman dan pergaulan yang luas dalam dunia, dan hal ini dimiliki oleh Ji lo eng hiong. Syarat ke tiga memang seorang ketua harus memiliki kepandaian yang sesuai dengan sifat perkumpulan dan dalam perkumpulan ini, ialah kepandaian bu (silat) dan menurut pendengaran siauwte tadi, hal ini dimiliki oleh siocia (nona). Maka apa sukarnya untuk mengaturnya? Daripada bertengkar dan saling tunjuk tidak mau mengalah, bukankah lebih baik kalau sekarang dibentuk ketua gabungan yang terdiri dan tiga orang? Sam wi bertiga dapat memegang jabatan sebagai ketua gabungan ini, selain lebih kuat, juga memperlambangkan kesatuan dan kerja sama yang baik dalam perkumpulan, memberi tauladan kepada semua anggota. Bagaimana pikiran sam wi dan cu wi sekalian?

Maaf kalau sekiranya kata kata siauwte ini tidak berharga dan ngawur."

Semua orang saling pandang, mengangguk angguk dan kemudian meledaklah sorak sorai dari para anggauta, "Akur! Akur! Inilah jalan yang terbaik Hidup Sam wi pangcu (Tiga Ketua)!" Otomatis sebutan Sam lojin (Tiga Orang Tua) berobah menjadi Sam pangcu (Tiga Ketua).

Leng Li dan kedua orang tua itupun saling pandang dan wajah mereka berobah lega. Memang inilah jalan terbaik bagi mereka bertiga. Dengan penuh rata terima kasih mereka memandang ke arah pemuda sasterawan itu dan tiba tiba Bu beng Sin kai mengangkat kedua tangannya ke atas sehingga semua sorak sorai itu tiba tiba berhenti.

"Kongcu," kata Bu beng Sin kai sambil menjura ke arah Pun Hui, "pendapat kongcu tadi benar dan dapat kami terima dengan baik. Banyak terima kasih atas nasihat dari kongcu yang amat berharga. Mendengar kongcu bicara dan sekaligus dapat menguasai pikiran dan kecocokan hati kami membuat kami teringat akan mendiang pangcu kami. Oleh karena itu, sekarang kami bertiga mohon bertanya siapakah nama kongcu dan dimana tempat tinggalnya!"

Pun Hui merasa jengah dan malu sekali menerima penghormatan besar ini. Ia cepat membalas penghormatan itu dan menjawab sederhana, "Ah, lo enghiong. Pendapatku tadi hanya kebetulan saja cocok dengan pendapat cu wi sekalian, apa sih anehnya dan kiranya belum patut mendapat penghargaan. Siauwte bernama Liem Pun Hui, seorang yatim piatu yang hidup sebatangkara, tiada tempat tinggal, tegasnya seorang perantau yang hidup dari belas kasih para sahabat."

"Bagus, bagus! Tepat sekali kalau begitu!" kata Bu beng Sin kai. "Kalau begitu, kami bertiga mengangkat kongcu

sebagai ketua perkumpulan kami menggantikan pangcu kami yang telah tewas, sedangkan kami bertiga tetap membantu di belakang."

Kalau ada kilat menyambar kepalanya, agaknya Pun Hui takkan begitu terkejut seperti ketika ia mendengar ucapan ini. Matanya terbelalak dan ia cepat cepat menjawab,

"Eh, eh, mana bisa begini? Siauwte ini orang macam apakah maka lo enghiong berkata seperti itu? Harap saja sudi menghentikan lelucon yang ditujukan kepada diri siauwte."

"Kami bersungguh sungguh kongcu. Seperti kongcu lihat sendiri tadi, untuk membereskan persoalan kecil saja kami bertiga tidak becus dan bahkan saling menunjuk. Oleh karena itu, kami memerlukan seorang pemimpin yang cerdik dan berpemandangan luas untuk memberi petunjuk dan keputusan terakhir. Dan kongculah orangnya yang tepat. Bukankah begitu saudara saudara?"

"Betul, cocok sekali!" terdengar teriakan para pengemis yang memang suka kepada pemuda ini. Tidak saja suka akan kesopanannya, juga suka bahwa pemuda ini tidak memandang rendah kepada para pengemis dan terutama sekali karena tadi pemuda itu telah memberi jalan yang amat baik dalam pemilihan ketua.

"Celaka tigabelas," pikir Pun Hui yang menjadi merah dan sebentar pucat mukanya. Ia cepat menjura ke sekeliling dan berkata,

"Cu wi, harap sudi maafkan siauwte! Bagaimanakah siauwte dapat menjadi ketua? Siauwte amat lemah, tidak bisa ilmu silat sehingga untuk menepuk lalatpun takkan kena. Bagaimana kalau datang bahaya dan bencana? Siauwte tidak mengerti sama sekali tentang perkumpulan, bagaimana kalau timbul kesulitan? Dan siauwte orang yang

asing, sama sekali tidak mengenal dunia kang ouw, tidak tahu siapa adanya orang orang gagah di dunia kang ouw dan siapa pula perkumpulan perkumpulan ternama. Ah, siauwie benar benar tidak tepat kalau menjadi ketua, harap dipikir masak masak jangan nengambil keputusan serampangan belaka sehingga kelak akan menyesal."

"Kalau datang bahaya, ada aku dan tongkatku yang menghadapinya," kata Leng Li dengan gagah dan sepasang matanya yang jeli dan bening itu menatap wajah Pun Hui dangan tajam,

"Kalau datang kesulitan dalam perkumpulan, ada aku yang akan membereskan," kata pula Bu beng Sin kai cepat cepat,

"Ha, ha, dan kalau ada bubungan dengan orang orang kang ouw akupun orangnya yang akan maju ke depan."

Pun Hui merasa terdesak dan tak dapat bergerak lagi. Ia menjadi bingung sekali dan hanya menoleh ke sana ke mari seakan akan minta bantuan orang lain. Akan tetapi setiap wajah yang berada di situ memandangnya dengan menyatakan kebulatan tekad mengangkat dia sebagai ketua.

Tiba tiba tubuh Bu beng Sin kai dan Sam Thouw liok ciang kai bergerak dan tahu tahu mereka telah berada di depan Pun Hui. Seorang memegang lengan pemuda itu dan sekali melompat mereka telah membawa Pun Hui ke depan meja sembahyang.

"Kongcu kau lihat sendiri bahwa kami semualah yang kali ini betul dan tidak salah pilih. Maka harap kau jangan menolak lagi, karena penolakan terhadap para anggauta kami berarti penghinaan dan kau akan berada dalam keadaan berbahaya. Harap kau suka berlutut dan bersumpah di depan meja sembahyang mendiang Lo pangcu."

Pun Hui masih ragu ragu dan bingung, akan tetapi sekali saja menekan pundaknya, Bu beng Sin kai telah dapat membuat tubuhnya menjadi lemas dan tak teras pula ia berlutut. Bu bong Sin kai memang sengaja memaksa pemuda ini menerima jabatan itu dan berada di tengah tengah mereka karena diam diam orang tua ini mempunyai maksud tertentu, ia suka kepada pemuda ini dan bermaksud menjodohkan pemuda ini dengan puteri mendiang ketuanya, yakni Leng Li.

Leng Li segera menyalakan tiga batang hio dan memberikan kepada pemuda itu sambil tersenyum manis. Pun Hui hendak menolak, akan tetapi melihat pandang mata semua pengemis yang kini tertuju kepadanya, ia menjadi ngeri dan terpaksa ia bersembahyang.

“Hidup ketua! Hidup Sam lojin !” teriak para anggauta setelah Pun Hui selesai bersembahyang, setelah kini mempunyai ketua baru, kembali tiga orang gagah itu mereka sebut Sam lojin lagi.

“Ah, bagaimana ini? Siauwte benar benar tak dapat menerima pengangkatan yang berat ini.” kata Pun Hui yang hampir menangis karena tidak tahu harus berbuat apa. Baru kali ini selama hidupnya ia benar benar merasa gelisah dan gugup, bukan takut .Akan tetapi penolakannya ini tenggelam dalam sorak sorai para anggauta pengemis. Kemudian Bu beng Sin kai berkata kepada orang banyak,

“Kami bertiga hendak berusaha mencari musuh besar mendiang lo pangcu. Oleh karena itu harap kalian suka memberi petunjuk dan keterangan kepada pangcu kita yang baru ini dan jagalah dia baik baik!”

Setelah berkata demikian, sekali berkelebat dari situ, Bu beng Sin kai, Sam thouw liok ciang kai dan Leng Li lenyap

dari situ, meninggalkan Pun Hui di tengah tengah para pengemis.

"Pangcu, tongkat keramat di atas meja itu harus dibawa selalu oleh pangcu ke mana juga pangcu pergi. Pangcu tidak boleh terpisah dari tongkat itu, karena itulah tanda kedudukan pangcu," kata seorang pengemis.

Pun Hui menandang ke arah tongkat merah yang setelah didekatinya ternyata adalah seekor ular merah yang kering. Tentu saja ia menjadi mengkirik dan tidak berani menjamahnya. Akan tetapi melihat pandang mata para pengemis, ia melihat sesuatu yang jauh lebih mengerikan lagi. Maka dipaksanya mengambil tongkat itu dan di pegangnya di tangannya. Ternyata ular kering itu telah mengeras dan dingin sekali. Para pengemis bersorak.

"Nanti dulu, sahabat sahabat sekalian. Sesungguhnya, Sam lojin tadi terlalu sembrono dan gegabah memilih siauwte sebagai ketua. Siauwte tidak mengerti apa apa dan kalian hanya akan menemukan kekecewaan belaka kalau memilih siauwte sebagai pangcu. Oleh karena itu, harap kalian sudi menerima kembali tongkat keramat ini dan biarkan siauwte pergi."

Akan tetapi, alangkah kaget hati pemuda itu ketika melihat akibat dari ucapannya ini. Semua mata memandangnya dengan marah sekali.

"Dia menghina tongkat keramat kita."

"Apakah maksud cu wi? Siauwte sama sekali tidak menghina tongkat ini!"

"Tidak menghina? Kau sudah menerima pengangkatan pangcu, sudah sembahyang di depan arwah mendiang pangcu kami, sekarang setelah tongkat keramat berada di

tanganmu, kau hendak memberikan itu kepada kami? Itu penghinaan namanya!" kata seorang pengemis tua.

"Kalau dia kukuh menolak, pukul saja dia sampai tewas dengan tongkat keramat kita!" teriak pengemis pengemis muda dan melangkah maju dengan sikap mengancam.

Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, pada saat Lim Pun Hui terancam bahaya dan ia menghadapi dengan sabar dan tenang, datanglah Siauw Yang di hutan itu.

Siauw Yang benar benar merasa kagum melihat Pun Hui. Jelaslah bahwa pemuda itu adalah seorang yang tidak mengerti ilmu silat, namun pemuda itu menghadapi para pengemis yang hendak mengeroyok dan membunuhnya dengan bibir tersenyum tenang dan sepasang mata tak pernah berkedip sama sekali tidak kelihatan takut takut.

"Cu wi sekalian benar benar tidak adil dan tidak mau berpikir secara luas. Kalian memaksa orang menjadi pangcu, aturan manakah ini? Kalau siauwte menerima dan memaksa diri manjadi pangcu, kebaikan apakah yang dapat siauwte lakukan? Tentu hanya akan membikin kacau keadaan dan perkumpulan cu wi takkan dapat maju. Oleh karena itu, kalau cu wi memaksa dan hendak membunuh, nah, ini tongkat keramatnya, bunuhlah. Matinya seorang seperti siauwte takkan berarti apa apa bagi dunia."

Seorang pengemis muda mengulur tangan hendak merampas tongkat itu dari tangan Pun Hui, akan tetapi tiba tiba orang ini memekik dan roboh pinggan di depan pemuda itu! Hal ini membuat semua orang terkejut sekali. Mereka mengira bahwa pemuda sasterawan ini tentu lihai sekali. Untuk beberapa lama mereka tertegun dan tak berani bergerak. Akan tetapi, melihat Pun Hui masih berdiri tegak dan pemuda inipun terheran melihat betapa pengemis muda yang tadi hendak merampas tongkat merah di tangannya

tahu tahu terguling, tiga orang pengemis lain, kini yang tua tua dan yang memiliki kepandaian silat lumayan, menubruk maju hendak menangkapnya dan merampas tongkat merahnya. Mereka menggerakkan tongkat di tangan dan siap menyerang pemuda yang disangkanya memiliki kepandaian tinggi itu.

Pada saat itu, dari atas pohon, melayang turun tubuh Siauw Yang. Dengan gerakan indah dan cepat yang disebut Burung Walet Menyambar Air, tubuhnya melayang dan benar benar seperti seekor burung walet cepatnya, ia menyambar ke arah tiga orang pengemis yang menyerang Pun Hui. Terdengar teriakan kesakitan dibarengi seruan seruan kaget ketika tiga batang tongkat merah yang dipakai menyerang Pun Hui itu melayang terlepas dari pegangan dan tubuh tiga orang kekek pengemis itu terlempar dan bergulingan pula.

Kini Siauw Yang telah berdiri bertolak pinggang di depan para pengemis, membelakangi pemuda itu seakan akan menjadi pelidungnya.

“Mengandalkan banyak orang mengeroyok seorang sasterawan yang lemah. Hmm, aturan manakah ini?” bentak Siauw Yang sambil tersenyum mengejek

Di antara para pengemis itu terdapat seorang pengemis bartubuh tinggi besar bermuka hitam, usianya kurang lebih tiga puluh lima tahun. Dia ini terkenal dengan sebutan Hek bin kai (Pengemis Muka Hitam), bukan terkenal karena mukanya yang hitam, akan tetapi lebih terkenal karena ia memiliki ilmu silat tinggi. Hek bin kai ini adalah murid dari Sam thouw liok ciang kai, yakni pemimpin pengemis yang bertubuh gendut. Boleh dibilang di antara para anggauta Ang sin tung Kai pang di bawah tiga Sam lojin yang menjadi wakil ketua, kepandaian Hek bin kai ini yang paling tinggi. Selain ilmu silatnya memang sudah cukup

tinggi dengan latihan belasan tahun lamanya, juga Hek bin kai memiliki tenaga besar. Pernah ia menimbulkan kegemparan di kota Kui cu ketika di sana terdapat seorang hartawan yang terkenal jahat, pelit, dan suka mengganggu anak bini orang mengandalkan kekayaannya dan pengaruhnya karena ia selalu dekat dengan para pembesar tinggi.

Ketika Hek bin kai mendengar tentang hartawan ini, ia lalu datang ke tempat itu, membawa sebuah arca singa yang tadinya berada di depan pintu gerbang rumah gedung hartawan itu, dan meletakkan patung yang beratnya ada seribu kati itu di ambang pintu hartawan tadi. Ia menuntut uang sedekah sebanyak atau seberat patung itu. Tentu saja hartawan itu tidak mau memberinya sehingga Hek bin kai lalu mengamuk, merobohkan tiang tiang ruangan dan menghajar para pelayan hartawan itu yang mencoba untuk menyeretnya keluar. Akhirnya hartawan itu terpaksa membayar delapan ribu tail uang perak kepada Hek bin kai yang lalu menyebar nyebarkan uang itu di sepanjang jalan sehingga para petani dan rakyat miskin menjadi girang bukan main.

Inilah Hek bin kai, pengemis muka hitam yang selain berkepandaian tinggi dan bertenaga besar seperti gajah, juga memiliki watak yang jujur, kasar, terus terang bicaranya tanpa tedeng aling aling lagi, akan tatapi juga keras kepala dan tidak mau mengaku kalah.

Ketika tadi ia melihat Pun Hui akan dikeroyok ia diam saja karena mana mau ia turun tangan terhadap seorang sasterawan lemah? Ia tidak begitu perduli tentang peraturan perkumpulannya dan membiarkan saja kawan kawannya yang mengatur urusan dengan pemuda lemah itu. Akan tetapi ketika melihat kawan kawannya roboh dan melihat di sana tiba tiba muncul seorang gadis cantik dan gagah sekali,

tergeraklah hatinya dan perutnya mulai terasa panas. Kawan kawannya roboh oleh seorang wanita muda yang melindungi sasterawan muda yang hendak menghina perkumpulannya, bagaimana ia tinggal diam saja sedangkan hal itu terjadi di depan hidungnya?

Hek bin kai menggunakan kedua lengannya mendorong kawan kawannya ke kanan kiri sambil berkata,

“Biarkan aku menghadapi mereka!” Biarpun ia hanya bermaksud mendorong ke kanan kiri para kawannya itu agar mereka minggir dan tidak menghalanginya memasuki lingkaran itu, namun beberapa orang kawannya yang terdorong itu terlempar ke kanan kiri seperti batang padi tertiup angin keras.

“Perempuan liar dari mana dan siapakah kau begitu berani menghina kami anggauta anggauta Ang sin tung kai?” Suara Hek bin kai memang keras dan parau menyakitkan telinga, apalagi dipergunakan untuk mengeluarkan kata kata yang kasar.

Merahlah wajah Siauw Yang. Namun gadis ini tidak puas kalau tidak membalas ucapan yang menghina dan memandang rendah ini, maka sambil tersenyum senyum mengejek ia berkata,

“Hek gu (Kerbau hitam), apakah kau yang menjadi kepala dari segerombolan anjing kelaparan ini? Kau bilang aku berani menghina kawan kawanmu, sebalik nya kau diam saja tidak menyatakan sesuatu ketika kawan kawanmu menghina dan mengeroyok seorang siucai seperti dia ini !” Ia menunjuk ke arah pemuda itu sambil memutar tubuh nya, dan pada saat itu, barulah Siauw Yang dapat melihat pemuda itu dengan jelas. Juga Pun Hui baru sekarang setelah Siauw Yang memutar tubuhnya, dapat melihat wajah gadis gagah yang menolongnya ini. Seakan

akan ada sesuatu yang pecah di dalam jatung masing masing, yang membuat pipi mereka menjadi merah dan yang membuat mereka tak sanggup melanjutkan bertemu pandang! Siauw Yang cepat cepat memutar tubuhnya lagi menghadapi si muka hitam.

"Bocah ingusan! Urusan sasterawan muda ini dengan perkumpulanku, bukanlah urusanmu, mengapa kau turut campur? Apakah dia itu saudaramu, ataukah barangkali tunanganmu, tentu kau jatuh cinta kepadanya maka kau datang datang campur tangan dan menghina kawan kawanku tanpa bertanya dulu sebab sebab keributan ini terjadi!"

Kalau saja Hek bin kai memakinya dan mengeluarkan kata kata kasar yang lain, agaknya Siauw Yang takkan begitu marah karena sekali pandang saja Siauw Yang sudah tahu bahwa dia berhadapan dengan seorang berangasan, kasar dan jujur. Akan tetapi karena orang kasar ini menuduhnya melindungi pemuda itu karena ia mencintanya, tersinggunglah perasaan halus kewanitaan dari gadis ini. Hampir saja ia kehilangan ketenangannya dan akan marah sekali. Baiknya ia teringat akan nasehat ayah bundanya yang sering kali menekankan kepadanya bahwa dalam menghadapi seorang lawan, pantangan pertama yang terpenting adalah nafsu amarah.

"Kemarahan adalah musuh terbesar dari kewaspadaan dan ketenangan," kata ayahnya berkali kali, "oleh karena itu hati hatilah, jangan mudah dibakar oleh lawan, kerena orang orang kang ouw yang berpengalaman akan selalu berusaha membangkitkan kemarahan lawannya sebelum bertempur."

Teringat akan nasehat ini, Siauw Yang lalu menekan kemarahannya, lalu tersenyum senyum kepada si muka hitam itu.

"Muka hitam yang buruk rupa. Kita kesampingkan dulu urusan dengan anjing anjing kelaparan ini. Kau merasa bahwa aku menghina dan sebaliknya kata katamu yang kotor telah amat menghinaku. Hal ini hanya dapat diselesaikan dengan adu kepandaian. Apakah kau yang kasar ini masih memiliki keberanian untuk melawanku? Ataukah kata katamu yang kasar itu hanya gertak sambal belaka, akan tetapi sebetulnya hatimu bersifat pengecut besar?"

"Bocah lancang, kau mencari penyakit sendiri. Kau belum mengenal kelihaian Hek bin kai, majulah!"

"Hek bin gu (Kerbau Muka hitam), perlihatkan kepandaianmu!" kata Siauw Yang sambil tertawa mengejek.

Sementara itu, para pengemis lalu sengaja mundur untuk memberi lapangan kepada dua orang yang hendak mengadu kepandaian ini. Mereka tadi telah menyaksikan kelihaian Siauw Yang sehingga banyak diantara mereka menjadi jerih. Akan tetapi mereka lebih percaya akan kelihaian Hek bin kai yang akan membalaskan hinaan yang dilakukan oleh dara cantik itu.

Adapun Pun Hui ketika melihat betapa gadis muda itu hendak bertanding melawan Hek bin kai yang kelihatannya begitu kuat dan ganas, menjadi khawatir sekali.

"Lihiap (nona pendekar), harap kau jangan layani mereka itu, hanya untuk membelaku. Pergilah jangan mencampuri urusan ini sebelum terlambat," katanya.

Mendengar ini, Siauw Yang makin merah mukanya.

"Siapa membelamu? Aku hanya tidak suka melihat anjing anjing ini main jago jagoan dan hendak merajalela,

seakan akan tak ada orang lain berani menentang mereka. Hayo, muka hitam pengecut kau majulah!"

"Awas pukulan!" seru Hek bin kai dan ia menubruk maju sambil mengayun pukulan tangan kanannya ke arah muka nona itu yang berdiri sembarangan saja.

Melihat gerak pukulan tangan kanan sambil memperhatikan kedudukan kaki dan tangan kiri lawan, tahulah Siauw Yang bahwa pukulan tangan kanan itu hanya pancingan belaka, ia pura pura mengelak, akan tetapi sebetulnya ia memperhatikan serangan susulan yang pasti akan tiba. Benar saja dugaannya, karena Hek bin kai cepat sekali menarik kembali tangan kanannya yang memukul tadi, dan kini secepat kilat ia majukan sebelah kaki dan tangan kirinya terulur maju, memukul ke arah lambung lawannya. Inilah serangan yang disebut Pai in jut sui (Dorong Awan Keluar Puncak) yang dilakukan dengan tenaga sepenuhnya.

Siauw Yang melihat gerakan lawan dan merasai sambaran angin pukulan, maklum bahwa lawannya ini hanya memiliki tenaga besar dan kecepatan yang dipaksakan, maka ia memandang ringan. Sebetulnya pukulan Pai in jut sui itu dilakunkan dengan pukulan ke arah dada. Kini dengan sengaja si muka hitam memukul agak ke bawah dan mengarah lambungnya menandakan bahwa si kasar ini masih mempunyai kesopanan dan merasa malu untuk memukul dada lawannya, karena lawannya seorang wanita. Mengingat ini, diam diam Siauw Yang merasa kasihan kepada si muka hitam dan gelora hatinya yang tadi agak mereda, ia tidak jadi berniat membunuh lawannya, hanya ingin mempermainkannya belaka.

Dengan gerakan kaki Tut po lian hoan (Menggerakkan Kaki Melangkah Mundur Secara Berantai) Siauw Yang

dapat mengelakkan diri dengan mudah sekali dari setiap pukulan yang menyambar ke arahnya.

Hek hin kai penasaran sekali melihat betapa lawannya yang masih muda itu mengelak dengan gerakan seperti orang menari saja. Demikian lemas, lincah dan mudah gadis itu membuat setiap serangannya mengenai angin. Semua pengemis, terutama sekali yang ilmu silatnya sudah lumayan, mengeluarkan seruan memuji ketika menyaksikan betapa gadis itu gesit sekali gerakannya. Adapun Pun Hui juga memuji gadis itu karena ia melihat gadis itu seperti sedang menari nari dengan gerakan amat Indah. Diam diam ia memperhatikan gadis ini dan ia harus akui bahwa gadis itu selain gagah, juga cantik jelita sekali, ia teringat akan Siang Cu, gadis gagah yang dulu menolongnya dari korban bajak laut dan diam diam ia membandingkan kegagahan kedua orang gadis ini. Siang Cu gagah dan berani, juga cantik sekali Demikian pula gadis ini, bahkan dalam pandangannya, masih lebih cantik menarik daripada Siang Cu. Tentang kepandaian silatnya, ia tidak dapat mengetahui siapa yang lebih tinggi, hanya agaknya perbedaan yang menyolok sekali adalah dalam watak mereka. Biarpun baru bertemu satu kali, Pun Hui dapat melihat betapa Siang Cu berwatak keras dan galak, sedangkan gadis pembelanya ini adalah seorang dengan watak lincah dan lucu.

Siauw Yang memang sengaja mempermainkan dan hendak menguji sampai di mana tingginya kepandaian lawannya si muka hitam itu. Oleh karena itu, gadis itu tidak mengeluarkan ilmu silatnya yang paling lihai, sebaliknya melayani lawannya dengan Ilmu Silat Thai lek kim kong jiu pada bagian Bian kua (Ilmu Silat Tangan Kapas). Dengan ilmu silat ini, setiap kali ia mendorong dan menyampok pukulan lawannya, Hek bin kai hanya merasa betapa

pukulannya itu tergeser dan menyeleweng dan ia merasa tangannya bertemu dengan sesuatu yang empuk seperti kapas, namun yang mengandung tenaga aneh. Makin lama ia menjadi makin marah dan penasaran. Apalagi ketika Siauw Yang mulai membalas serangannya, bukan dengan memukul atau menendangnya roboh, melainkan hanya menowel dan menampar bagian bagian sambungan pundak, sambungan siku, atau pergelangan tangannya yang mendatangkan rasa sakit seperti ditusuk tusuk jarum.

“Kerbau muka hitam, apakah kau belum mengaku kalah??” seru Siauw Yang. Gadis ini yang hendak mentaati pesan ayahnya bahwa ia tidak boleh menanam bibit permusuhan dengan orang orang kang ouw terutama sekali dengan golongan pengemis, tidak mau menjatuhkan tangan kejam.

“Bocah sombong! Hek bin kai hanya mengaku kalah kalau ia sudah roboh tak dapat bangun kembali !” seru si muka hitam yang memang wataknya tidak mau kalah, apalagi terhadap seorang gadis muda seperti ini, ia merasa amat malu kalau harus mengaku kalah. Padahal ia sudah tahu bahwa gadis ini memiliki kepandaian yang luar biasa lihainya.

Menghadapi kebandelan Hek bin kai, Siauw Yang menjadi gemas juga. Ketika si muka hitam itu menubruk maju, Siauw Yang lalu mulai mengeluarkan kepandaiannya dan tiba tiba saja ia lenyap dari depan Hek bin kai. Si muka hitam terkejut sekali, karena ia hanya melihat bayangan berkelebat di pinggirnya. Ia memutar tubuh sambil mengayun kaki dan menendang. Benar saja dugaannya, dengan gerakan ginkang yang luar biasa Siauw Yang tadi bukannya menghilang, melainkan melompat dan berada di belakang lawannya. Kini menghadapi tendangan Hek bin kai yang memutar tubuhnya, jadi tendangan ngawur saja

tanpa mengetahui di mana kedudukan lawan, Siauw Yang mengulur tandannya dan secepat kilat dengan gerakan Ciang to thian bun (Telapak Tangan Menyangga Pintu Langit), ia menangkap pergelangan kaki dari bawah dan sambil meminjam tenaga tendangan yang keras sekali itu, ia mengerahkan tenaga lweekang mendorong ke atas dan…. tubuh Hek bin kai mencelat ke atas, tinggi sekali dan jatuh di tengah tengah pohon besar yang tumbuh tak jauh dari tempat pertandingan itu. Hanya terdengar suara Hek bin kai berteriak saking kagetnya dan tahu tahu daun daun pohon bergoyang ketika tubuh itu menyangsang di antara ranting ranting dan daun daun.

Di dekat puncak pohon yang tinggi itu, Hek bin kai dengan kedua tangannya memegangi cabang dan tubuhnya bergoyang goyang karena cabang itu terlalu kecil untuk dapat menahan tubuhnya. Celakanya, biarpun ia telah mempunyai kepandaian tinggi, namun Hek bin kai paling anti tempat tinggi. Hatinya berdebar ketakutan dan semangatnya melayang ketika ia memandang ke bawah, tubuhnya gemetar.

“Kawan kawan, tolonglah aku turun….” katanya tanpa malu malu lagi. Kemudian ia teringat betapa keadaannya itu benar benar amat memalukan dan merendahkan namanya maka ia lalu berseru kepada Siauw Yang yang masih berdiri di bawah pohon sambil bertolak pinggang.

“Bocah curang, tunggulah sampai aku turun. Tongkatku pasti akan dapat membikin benjut kepalamu dan kau akan minta minta ampun kepadaku.”

Siauw Yang tertawa geli dan berkata, “Eh, kerbau hitam kau sekarang lebih cocok kalau disebut lutung hitam.”

Sekalian pengemis, ketika melihat betapa Hek bin kai tak dapat turun, lalu sibuk mencoba untuk menolongnya.

Beberapa orang telah mulai memanjat pohon itu, akan tetapi setelah dua orang tiba di dekat cabang di mana Hek bin kai bergantungan, cabang itu menjadi makin bergoyang goyang keras dan hampir patah.

"Berhenti! Berhenti… kalau tidak patahlah cabang ini!" teriak Hek bin kai ketakutan.

Melihat ini, Pun Hui tak dapat menahan gali hatinya, namun ia merasa khawatir kalau kalau si muka hitam itu jatuh ke bawah dan mati. Maka ia lalu berkata kepada Siauw Yang dengan penuh kepercayaan akan kepandaian gadis itu yang sudah disaksikannya sendiri.

"Lihiap, kau dapat melontarkannya ke atas, tentu dapat menurunkannya kembali. Tolonglah dia sebelum cabang itu patah. Kalau ia mati karenanya, akulah yang merasa berdosa karena itu tolonglah, lihiap !"

Siauw Yang tertegun. Tak disangkanya bahwa pemuda ini demikian luhur budinya, memohon pertolongan untuk pengemis yang tadinya hendak membunuhnya. Ia memandang dan dalam pandangan sekilas ini, keduanya dapat melihat kekaguman terbayang dalam pandang mata masing masing.

Siauw Yang tidak menjawab permohonan ini, akan tetapi ia lalu berdongak keatas dan berkata,

"Eh, lutung hitam. Kau mau turun? Nah, turunlah !" Tiba tiba tubuh gadis ini berkelebat dan melayang ke atas dengan pedangnya tercabut di tangan kanan. Sekali ia mengayun pedang ke arah cabang pohon yang digantungi tubuh Hek bin kai, terdengar suara hiruk pikuk. suara ini adalah suara patahnya cabang pohon, gemerisiknya daun daun terlanggar oleh cabang dan tubuh Kek bin kai dan seruan kaget dari para pengemis. Juga Pun Hui berseru,

"Celaka…!"

Akan tetapi, sebelum tubuh tinggi besar itu jatuh berdebuk di atas tanah dengan bahaya kepala pecah, tiba tiba ia merasa lehernya tercekik dan kedua kakinya menyentuh tanah dengan lambat dan ringan. Ia selamat dan ternyata bahwa leher bajunya telah disambar oleh Siauw Yang sehingga leher bajunya itu mencekik lehernya namun ia terbebas duri cengkeraman maut.

"Hebat!" seru para pengemis melihat betapa tadi setelah membabat cabang pohon, gadis itu melayang turun menyusul cabang yang membawa tubuh Hek bin kai, kemudian bagaikan seekor garuda menyambar kelinci, ia telah dapat menangkap leher baju si muka hitam itu.

Muka Hek bin kai yang sudah hitam itu, kini menjadi makin hitam karena darah mengalir naik ke arah mukanya, ia merasa malu, marah dan mendongkol sekali. Saking marahnya dan malunya, ia tidak dapat berkata kata lagi, hanya serentak ia mengambil tongkat merahnya dari atas tanah dan berseru keras kepada Siauw Yang.

"Bocah sombong, cabut pedangmu dan mari kita bertempur mengadu kepandaian. Jangan takut, aku takkan membinasakanmu, hanya ingin memperkenalkan ilmu tongkat kami !"

Tentu saja kata kata ini hanya terdorong oleh kekerasan kepala dan sifat yang tidak mau kalah. Bagaimana ia bicara besar kalau tadi sudah terang terangan ia tak dapat melawan gadis lihai itu?

"Orang tak tahu diri, kau masih belum kapok? Baiklah, sekali ini nonamu akan memberimu tahu rasa. Majulah, jangan kira aku takut menghadapi tongkatmu itu. Karena aku masih kasihan melihat kedogolanmu, maka tak perlu pedangku ikut bekerja."

“Kau mau menghadapiku dengan tangan kosong?” Hek bin kai melebarkan matanya dan mengangkat alisnya, benar benar ia merasa heran atas keberanian gadis ini. Jarang sekali ada orang kang ouw yang berani menghadapinya kalau ia sudah memegang tongkatnya, apalagi dengan tangan kosong seperti yang sekarang dilakukan oleh gadis muda itu.

Siauw Yang menjadi habis sabar. “Monyet hitam, sudahlah jangan banyak cakap. Kalau dalam sepuluh jurus aku tidak mampu merampas tongkatmu, aku terima kalah!”

“Betul betulkah?” Hek bin kai marah bukan main dan perutnya terasa panas. “Nah, awaslah!” Ia mulai menyerang dengan tongkatnya, ditusukkan ke arah leher Siauw Yang dengan gerak tipu Ang hong kan cu (Naga Merah Mengejar Mustika). Gerak tipu ini selain amat cepat dan lihai, juga berbahaya sekali karena dilanjutkan dengan serangan ujung tongkat yang membayangi tubuh lawan dan selalu mengarah jalan darah.

Akan tetapi, dasar ginkang dari si muka hitam kalah jauh oleh Siauw Yang dan dasar ilmu silatnya memang kalah tinggi tingkatnya, maka sekali saja miringkan tubuh dan menggerakkan kedua tangan, Siauw Yang telah dapat mengelak dan berbareng tangan kirinya menotok ulu hati dan tangan kanannya merampas tongkat.

-oo0dw0ooo-

**Jilid 20**

HEK BIN KAI terkejut sekati karena tiba-tiba saja dengan gerakan yang tak dapat ia ikuti dengan pandangan mata, ulu hatinya hampir "termakan" tusukan jari tangan lawan. Cepat ia menangkis, akan tetapi sebelum ia

mengerahui dengan jelas bagaimana terjadinya, tahu-tahu tongkatnya telah terlepas dan pegangan dan berada di tangan Siauw Yang yang berdiri sambil memandangnya tertawa-tawa.

Siauw Yang merasa cukup memperlihatkan kepandaiannya dan kini ia merasa yakin bahwa tentu si muka hitam sudah percaya akan kelihaiannya dan sudah mau tunduk, maka tanpa banyak cakap, ia mengembalikan tongkat itu kepada pemiliknya.

Hek-bin-kai menerima kembali tongkatnya, akan tetapi di luar dugaan Siauw Yang, karena tiba-tiba Hek-bin-kai setelah menarik kembali tongkatnya, tiada terduga-duga melakukan serangan yang hebat sekali kepada Siauw Yang. Kali ini ia menyerang dengan gerak tipu yang disebut Lut kong poa-thian-te (Malaikat Geledek Menyambar Langit-Bumi) Tongkat merahnya menyambar gesit dari kanan dan kiri ke arah kepala Siauw Yang dan kemudian diteruskan dengan sambaran dari kiri ke kanan ke arah kedua kaki nona itu. Serangan ini, biarpun sambaran pertama dapat, dielakkan, belum tentu lawan akan dapat menghindarkan diri dari gambaran ke dua yang datangnya tak terduga-duga

Namun Siauw Yang adalah puteri terkasih dari Thian-te Klam-ong yang berkepandaian tinggi bahkan ibunya juga seorang ahli silat murid orang sakti, maka tentu saja ia tahu akan sifat serangan lawannya ini. Ketika sambaran pertama tiba, ia sengaja rrengelak untuk memberi kesempatan kepada lawannya melanjutkan sambaran ka dua, yakni ke arah kakinya, akan tetapi ia mendahului tongkat itu dan sebelum tongkat bergerak menyambar kaki, ia telah mengangkat kakinya dan dengan gerakan luar biasa cepatnya, ia telah menginjak tongkat itu ke atas tanah!

Hek-bin-kai amat terkejut dan sekuat tenaga ia membetot tongkatnya dengan maksud melepaskan senjatanya itu dari

injakan Siauw Yang. Akan tetapi nona Itu telah mempergunakan tenaga Iwee-kang dan tongkat itu seakan akan berakar di tanah tak mungkin tercabut kembali.

Sebelum Hek-bin-kai dapat mengelak. Jari tangan aona Itu cepat sekali mengirim pukulan dengan ilmu liam hwat, Terkena totokan jalan darahnya bagian seng sin hiat, tiba tiba tubuh Hek bin kai menjadi kaku seperti patung batu la masih memegangi tongkatnya dengan kedua tangan dalam sikap membetot, sehingga dilihat oleh orang lain, ia seperti sebuah patung de batu wi yang lucu sekali Mulutnya masih terbuka ketika tadi melepaskan napas saking lelahnya dan kini mulut itupun masib tetap terbuka.

Siauw Yang melompat mundur sambil tertawa

"Nah, demikianlah hukuman seorang lancang mulut. Masih adakah di antara kalian yang mau kurang ajar dan musih ada pulakah niat kalian untuk membunuh siucai (pelajar) ini?”

Kini semua pengemis maklum bahwa mereka berhadapan dengan seorang gadis pendekar yang tinggi kepandaianpya, maka tak seorangpun berani bergerak Bahkan beberapa orang, pengemis tua yang juga memiliki kepandaian lumayan dan maklum bahwa Hek-bin-kai telah kena ditotok, segera melangkah maju dan seorang di antaranya berkata,

"Mohon lihiap sudi memaafkan kami dan terutama sekali memaafkan kelancangan Hek-bin-kal, saudara kami itu. Harap lihiap suka membebaskannya dari keadaannya itu. Kelak kalau Sam lojin datang, kami akan membuat laporan selengkapnya dan tentu Sum lojin akan menghaturkan terima kasih kepada lihiap”

Melihat sikap para pengemis ini, Siau Yang tidak mau bersikap keras lagi. Akan tetapi ia masih mendongkol kalau

teringat betapa berkait-kali Hek-bin-kai membandel, bahkan menyerangnya secara kasar dan tiba-tiba.

"Aku juga bukan datang untuk mencari permusuhan dengan kalian, karenanya akupun tidak mau menumpahkan darah. Akan tetapi kawanmu si muka hitam ini benar-benar jahat dan kurung ajar. Terhadapku saja ia berani bersikap seperti tadi, apalagi terhadap orang orang yang lebih lemah Karenanya ia perlu diberi pelajaran." Sambil berkata demikian, cepat kedua tangan gadis itu bergerak ke arah tubuh Hek bin-kai yang masih berdiri seperti patung.

Jari tangan kirinya membebaskan totokan seng-sin-hiat tadi, akan tetapi jari tangan kanannya menyusul cepat, menotok ke arah jalan darah siauw-jauw-hiat. Dan akibatnya membuat semua pengemis terlongong longong karena tiba-tiba saja tubuh yang tinggi besar dari Hek-bin-kai itu dapat bergerak, akan tetapi gerakan pertama adalah menekan perut dan kemudian terdengar suaranya ketawa terbahak-bahak.

Suara ketawa amat mempengaruhi orang lain dan boleh dibilang menyerupai penyakit menular yang keras sekali. Mendengar suara ketawa yang demikian wajar dan keras seakan-akan Hek-bin kai tiba tiba menjadi kegirangan atau amal geli memikirkan sesuatu yang lucu, beberapa orang pengemis ikut pula tertawa bergelak. Bahkan Pun Hui sendiri ketika mendengar Hek-bin kai tertawa terbahak-bahak dan diikuti pula oleh beberapa orang pengemis sehingga suasana seakan akan berada dalam pesta yang menggembirakan iapun ikut tertawa.

Hanya orang orang tua yang tadi mintakan ampun, mengerti bahwa suara ketawa dari Hek bin kai itu bukanlah ketawa sewajarnya, melainkan ketawa terpaksa karena jalan darahnya terpengaruh oleh totokan yang luar biasa lihainya.

Mereka cepat-cepat menjatuhkan diri berlutut menghadapi Siauw Yang dan berkata dengan suara memohon,

“Harap lihiap sudi mengampuni Hek-bin-kai. Kami akan menjaga agar lain kali Hek-bin-kai tidak akan berlaku kasar dan kurang ajar kepada lain orang lagi."

"Dia tidak pernah tertawa secara terbuka, selalu ketawanya mentertawakan orang dan menyombongkan kepandaian, maka biarkan ia tertawa sepuasnya dan belajar tertawa dengan gembira."

Mendengar percakapan ini barulah semua pengemis yang tadi ikut tertawa, menghentikan suara ketawa mereka, demikian pula Pun Hui. Semua orang memandang kepada Hek bin-kai yang masih tertawa terpingkal pingkal sambil memegangi perutnya dengan hati masih merasa geli melihat hal yang lucu ini, akan tetapi dengan pandang mata kasihan. Mereka beramai-ramai lalu berlutut,

"Ampun, lihiap, ampun………" meteka ikut memohon.

Tiba tiba Pun Hui berlari menghadapi Siauw Yang dan dengan muka merah ia berkata,

"Lihiap, kau masih begini muda dan lihai, akan tetapi kau kejam dan suka main-main seperti anak kecil saja. Hayo lekat sembuhkan dia”

Mendengar Ini, Siauw Yang mengaggukkan kepalanya dan mukanya lebih merah daripada muka Pun Hui,

"Kau Ini pemuda lemah, masih hendak memberi teguran kepadaku? Kalau aku tidak keburu datang, agaknya kau akan tinggal nama saja."

"Lebih baik meninggalkan nama bersih daripada hidup dengan nama kotor," jawab Pun Hui angkuh. “Lagi pula nama Liem Pun Hui tidak ada artinya, siapa perduli, baik

aku mau atau hidup? Akan tetapi melihat kau menyiksa orang hanya karena urusanku benar benar membikin aku mati penasaran."

Biasanya, Siauw Yang mempunyai watak yang sukar ditundukkan, baik oleh ayah bundanya maupun oleh kakaknya sendiri. Akan tetapi, kini mendengar teguran seorang pemuda sasterawan yang remah, entah bagaimana, ia merasa malu kepada diri sendiri dan tak terasa pula matanya membasah, ia merasa jengkel terhadap pemuda ini, namun diam-diam ta harus mengakui kebenaran kata-katanya. Tanpa banyak cakap lagi, ia lalu menghampiri Hek-bin kai

Akan tetapi pada saat itu, berkelebat tiga bayangan orang dan seorang di antara tiga. orang yang datang itu, melompat ke dekat Hek - binkau yang masih tertawa-tawa dan dengan sekali tendang, tubuh si muka hitam itu terlempar dan roboh, akan tetapi ia tidak tertawa lagi, hanya memandang ke arah Siauw Yang densan mata terbuka tebar dan memandang mata penuh kekaguman dan menyerah.

Yang menolongnya adalah Bi-si-tung Thio Leng Li, sedangkan yang dua orang lagi adalah dua orang kawannya. Ketiga Sam lojin dan Ang-sin tung Kai-pang telah datang kembali Mereka kini memandang kepada Siauw Yang dengan mata bersinar marah.

Bagaimanakah tiga orang yang tadinya sudah pergi hendak mencari musuh besar, yakni kakek berkaki buntung, kini tiba-tiba bisa muncul di situ? Mengapa mereka kembali ke tempat ini?

Seperti diketahui, Sam-lojin (Tiga Orang Tua) ini melakukan perjalanan cepat keluar dari hutan itu. Akan tetapi baru saja mereka tiba di luar hutan, tiba-tiba

terdengar suara keras dan nyaring yang datangnya dari tempat jauh,

"Kalian bertiga mengapa meninggalkan perkumpulan?”

Mendengar suara ini, Bu-beng Sin-kai si pengemis tinggi kurus dan Sam-thouw-liok-ciang kai si pengemis gendut, cepat menjatuhkan diri dengan muka pucat sekali.

"Lo-pangcu.......* kata mereka setengah berbisik,

"Ayah... “ Thio Leng Li juga berkata dan gadis ini berdiri seperti patung, kedua matanva segera mengucurkan air mata. Hampir saja ia tidak percaya kepada kedua telinganya sendiri. Apakah ayahnya yang sudah meninggal dunia itu mengirim suaranya dari alam baka? Tak mungkin! Tak salah lagi, pasti ayahnya masih hidup.

"Ayah.......” teriaknya sambil mengerahkan tenaga khikang, karena ia maklum bahwa pada saat itu, kalau benar masih hidup, ayahnya berada di tempat jauh dan tadi mengirim suaranya dengan pengerahan tenaga khikang yakni dengan penggunaan Ilmu Coan-im-jip-bit. "Kau orang tua benar-benarkah masih hidup? Anakmu mendengar bahwa ayah telah tewas! Ayah di manakah kau, ayah?"

Hening sesaat, kemudian terdengar suara ketawa yang tinggal dari jauh. Yakin lah kim Leng 1i bahwa memang yang tertawa itu adalah ayah-nya, maka berserilah wajahnya yang semenjak tadi muram dan berduka. Ayahnya masih hidup

“Ha. ha, ha, Leng Li Agaknya kau telah menemukan tongkatku yang hanyut di sungai. Kumpulkan kawan-kawan, bersiaplah karena tak lama lagi ayahmu akan datang”

"Baik ayah!" jawab Leng U dengan suara girang sekali dan dengan bergembira ria, tiga orang tokoh perkumpulan pengemis ini lalu cepat cepat berlari kembali ke dalam hutan untuk menyampaikan warta menggembirakan ini kepada para anggauta. Demikianlah, maka mereka tiba di saat yang tepat sekali, yakni ketika Siauw Yang tengah memberi hajaran kepada Hek-bin-kai. Tentu saja, biarpun belum mengetahui persoalannya, tiga orang ini merasa penasaran dan tidak tenang sekali melihat seorang nona muda mempermainkan Hek bin-kai.

"Sam-lojin datang.......” para pengemis itu Serentak berseru dan memberi hormat.

Sementara itu, mendengar seruan ini, Siauw Yang memandang dengan penuh perhatian. Melihat cara nona yang datang itu membebaakan Hek-bin-kai dari totokan, kaget jugalah dia dan maklum babwa nona itu tentu memiliki kepandaian tinggi, demikian pula dua orang kakek pengemis yang datang dengan gerakan demikian gesitnya. Gerakan menendang dari nona tadi membuktikan bahwa nona ini telah mahir mempergunakan Iimu Tendangan Liong cu twi-hwat yang amat sukar. Tendangan ini adalah tendangan khusus yang ditujukan kepada jalan darah di anggota tubuh lawan dan untuk memiliki kepandaian ini, orang harus memiliki kepandaian yang sudah tinggi tingkatnya.

Kemudian, melihat pandang mata tiga orang itu kepadanva, Siauw Yang dapat menduga bahwa ia telah menimbulkan marah kepada mereka bertiga. Ia tidak menghendaki permusuhan dengan perkumpulan yang ternyata dipimpin oleh orang orang pandai ini, namun sebagai orang muda yang bersemangat gagah Siauw Yang sama sekali tidak takut.

“Sam-wi tentu menganggap bahwa aku datang sebagai seorang pengacau,” ia mendahului mereka sambil menjura, "akan tetapi sesungguhnya, anak buahmulah yang berlaku tidak benar setelah sam wi tidak berada di sini."

"Benar atau salah dapat diputuskan setelah kami mendengar duduknya perkara,” kata Bu-beng Sin kai singkat, kemudian kakek pengemis jangkung kurus ini bertanya kepada Hek-bin-kai. "Hek-bin-kai (si Muka Hitam), mengapa kau sampai terlibat dalam pertempuran dengan nona ini? Apakah lagi lagi kau telah mengumbar nafsu dan kekasaranmu ?”

Menghadapi suhunya, Hek-bin kai hilang keberaniannya, ia lalu berlutut dan berkata,

"Suhu, mohon ampun kalau tecu telah melakukan pelanggaran. Sesungguhnya, tadi kawan-kawan sudah siap menghajar ketua baru karena ketua baru itu hendak mengembalikan tongkat keramat yang berarti penghinaan bagi perkumpulan kita. Akan tetapi sebelum kami turun tangan, datanglah nona ini yang mengandalkan kepandaiannya mencampuri urusan kita dan merobohkan beberapa orang kawan. Teecu tentu saja tak tinggal diam dan mengajaknya mengadu kepandaian, akan tetapi...... tecu terlau bodoh sehingga dapat dikalahkan”

Bu-beng Sin-kai menghadapi Siauw Yang. Sikapnya halus, akan tetapi pandang matanya menyatakan ketidaksenangan hatinya.

“Nona muridku yang bodoh telah memberi keterangan tantang keributan-d ini. Namun kami masih menanti keterangan dari fihakmu karena kami tidak biaaa berlaku berat sebelah”

Sebetulnya Siauw Yang meraba mendongkol sekali. Harus ia akui bahwa-e keterangan dari Hek-bin-kai itu

memang tidak dusta. Yang membuat ia mendongkol adalah sikap tiga orang yang disebut Sam lojin ini, karena seakan-akan memandang-w rendah kepadanya dan menganggap dia sebagai seorang terdakwa di depan pengadilan.

Timbul keangkuhannya dan-i timbul pula keinginannya untuk mencoba kepandaian tiga orang ini, terutama sekali kepandaian nona itu yang nampaknya pendiam dan kini memandangnya dengan sikap kereng.

Ia menaksir usia nona itu sebaya dengannya, dan kecantikan nona itu harus ia akui terutama kesederhanaannya yang membuat kecantikannya nampak lebih wajar lagi..

Yang paling menarik hati Siauw Yang adalah cara nona itu menggelung rambutnya yang hitam panjang. Itulah gelung model utara dan ia ingin sekali mempelajari cara menggelung rambut seperti itu.

"Orang tua" katanya kepada Bu beng Sin kai sambil tersenyum manis. "jadi kau hendak mendengar keterangan dariku? Aku merasa seakan akan menjadi seorang terdakwa di depan hakim. Baiklah, namun sebelum aku mengakui dosa-dosa ku, aku harus tahu lebih dulu siapa-siapakah sebenarnya tiga orang hakim yang hendak memberi pengadilan kepadaku.?"

Mendengar kelancaran bicara nona muda yang cantik ini, Bu-beng Sin kai dapat menduga bahwa nona ini tentulah seorang kang-ouw, murid orang pandai. Maka iapun tidak mau berlaku sembrono sebelum mendengar keterangannya, maka ia menjawab sabar,

"Aku disebut Bu beng Sin-kai, ini suteku disebut Sam thouw- hok ciang kai, dan nona itu adalah Bi-sin-tung Thio Leng Li, puteri dari pangcu (ketua) kami. Kami bertiga mewakili pangcu mengurus perkumpulan kami dan

karenanya kami bertiga disebut Sam lojin oleh para anggauta perkumpulan kami. Nah. aku sudah memperkenakan keadaan kami, sekarang giliranmu untuk bicara sejujurnya, karena kamipun bukan orang orang yang suka berlaku sewenang wenang."

Mendengar nama-nama itu, Siauw Yang sama sekali tidak mengacuhkan, akan tetapi ketika ia mendengar bahwa nona itupun termasuk dalam sebutan Sam-lojin, diam-diam ia menjadi geli dan juga kaget. Kalau demikian, pikirnya, tentu kepandaian nona itu setingkai dengan yang dua ini.

"Namaku Siauw Yang," katanya sederhana tanpa memperkenalkan she nya (nama keturunannya) "Memang apa yang dikatakan oleh si muka hitam itu tidak salah. Kau tadi menghendaki jawaban jujur maka aku mengaku bahwa memang aku sengaja mencampuri urusan anak buahmu, dan tentu saja aku mengandalkan kepandaianku. kalau tidak, bagaimana aku bisa mencampurinya? Memang aku telah merobohkan beberapa orang anggautamu ketika mereka hendak memukul siucai itu, dan kemudian aku mengalahkan muridmu sii muka hitam ini dalam pertandingan yang jujur"

Mendengar jawaban ini, ketiga orang yakni Sam-lojin menjadi merah mukanya. Sungguhpun mereka bertiga maklum bahwa sebagai seorang kangouw, memang besar kemungkinan gadis itu tak dapat tinggal diam saja melihat seorang siucai dihajar oleh anggauta perkumpulan mereka. Akan tetapi cara Siauw Yang menyatakan pengakuannya ini sungguh memandang rendah sekali kepada mereka dan terang-terangan gadis cantik itu tidak menyatakan penyesalan maupun maaf.

"Nona, agaknya memang ada kesalahpanaman di antara orang-orang kami dan kau, akan tetapi yang terang adalah fihakmu yang salah karena kau mencampuri urusan lain.

Akan tetapi, mengingat bahwa kau masih muda sekali, pelanggaran itu tidak terlalu berat. Asalkan kau suka menyatakan penyesalanmu dan minta maaf kepada kami, akan kami habisi saja urusan ini."

Siauw Yang senang mendengar dan melihat sikap tiga Sam-lojin ini yang dianggapnya cukup cengli ( menurut aturan ), akan tetapi dasar dara ini paling suka mengadu kepandaian silatnya, mana ia mau menghabisi sampai di situ saja? Siauw Yang ingin sekali mencoba kepandaian Sam-lojin yang nama julukannya serem-serem itu. Sambil tersenyum ia menjawab.

"Bagiku mudah saja minta maaf kalau aku merasa bersalah Akan tetapi bukan main sukarnya kalau aku merasa tidak bersalah. Sayangnya, Sam-lojin, pada saat ini aku tidak merasa bersalah! Melihat seorang pemuda lemah dikeroyok oleh orang banyak lalu menolong, bagaimana bisa disebut salah?"

Pada saat itu, Pun Hui yang merasa amat khawatir melihat percekeokan itu, segara berlari maju dan berkata,

"Cu-wi sekalian harap sudi saling mengalah. Sebenarnya, siauwtelah yang bersalah dalam hal ini. Harap saja cu-wi sekalian tidak bertempur lagi hanya karena kesalahan siauwte Kalau mau menghukum siauwte, hukum lah”

Melihat pemuda itu masih saja membawa tongkat keramat ayahnya, Leng Li maju hendak merampasnya. Akan tetapi, Siauw Yang semenjak tadi memang sudah berlaku hati hati dan waspada sekali, maka setiap gerakan fihak lawan telah dilihat dan diawasinya baik-baik. Kini menyaksikan Leng Li bergerak cepat sambil mengulur tangan hendak merampas tongkat merah yang berada di tangan pemuda itu, ia cepat melompat dan sekali gerakan

saja sudah cukup membuat tubuhnya berdiri menghadang di depan-Pun Hui

“Kau mau apa?” bentak Leng Li sambil memandang tajam.

"Kau sendiri mau apa?" Siauw Yang balas membentak sambil tersenyum.

"Tongkat yang dibawanya itu adalah tongkat milik ayahku yang harus dipegang oleh setiap orang pangcu dari perkumpulan kami. Sekarang ayah ternyata masih hidup, maka dia harus mengembalikan tongkat itu kepadaku."

"Bagus!" Pun Hui berkata dengan suara seperti bersorak girang. Wajahnya yang tampan berseri-seri, matanya bersinar-sinar gembira. "Nona, aku menghaturkan selamat bahwa ternyata arahmu masih hidup. Benar-benar ini merupakan warta yang amat menggirangkan. Nah, dengan senang aku mengembalikan tongkat keramat ini kepadamu dan semenjak saat ini aku bukan pangcu dari Ang-sin-tung Kai-pang lagi!"

Leng Li melihat pemuda itu menjura kepada-nya sebagai penghormatan dan pernyataan selamat, cepat membalas penghormatan dengan menjura pula dan berkata dengan muka merab,

"Terima kasih dan harap kongcu sudi memaafkan kami yang telah banyak membikin capai dan kaget kepada kongcu."

Pun Hui telah mengulur tangannya yang memegang tongkat dan pada saat Leng Li hendak menerimanya tiba-tiba dari samping menyambar tangan lain dan tahu-tahu tongkat itu telah terampas dari tangan Pun Hui dan telah berada di tangan Siauw Yang! Gadis puteri Thian-te Kiam-ong ini ketika melibat betapa pemuda sasterawan itu dan Bi

sin-tung Thio Leng Li bicara manis dan tak memperdulikannya, menjadi amat mendongkol.

Dia merasa disampingkan dan tidak dipandang sebelah mata. Maka dalam kemendongkolannya ia sengaja merampas tongkat itu mendahului Leng Li

"Nanti dulu," katanya dengan gaya angkuh dan mengedikkan kepala membusungkan dada. "Baik sekait ada tongkat merah yang bagus ini, memang aku sedang mencari sebuah barang yang patut dipertaruhkan. Pihak kalian menganggap aku bersalah karena mencampuri urusan kalian, sedangkan aku sendiri menganggap kalian bersalah karena tidak becus mendidik anak buahmu sehingga mereka berlaku sewenang-wenang. Nah, tongkat ini....."

Sambil berkata demikian, ia menggerak-gerakkan tongkat itu dan ketika terdengar sambaran angin Siauw Yang terkejut sekali dan tanpa disengaja ia berseru

"Aduh, bagus sekali tongkat ini! Senjata yang hebat!"

"Itu adalah tongkat keramat ayah, jangan kau main-main!" Leng Li membentak sambit menggerakkan tangan hendak merampasnya dari Siauw Yang, Namun dengan lincah sekali Siauw Yang melompat mundur dan melanjutkan kata-katanya, "Siapa mau merampas tongkat? Aku hanya hendak menggunakan benda ini sebagai sakti". la lalu menancapkan tongkat itu pada sebuah batu besar dan tongkat itu amblas ke dalam batu sampai setengahnya. Semua orang menguji kehebatan tenaga itu dan sebaliknya Siauw Yang memuji kekuatan tongkat keramat itu.

“Aku menantang kepada Sam lojin untuk mengukur kepandaian dan andaikata aku kalah aku bersedia minta maaf atas kelancanganku mencampuri urusan kalian. Akan tetapi sebaliknya, apabila kalian yang kalah, kalian harus minta maaf kepadaku dan kepada siucai itu atas

kekurangajaran anak buah kalian Bukankah ini adil sekali? Senjata tongkat ini menjadi saksi!"

"Kau sombong sekali!" seru Sam-thouw-liok-ciang-kai yang segera melompat ke hadapan Siauw Yang. "Cabutlah pedangmu itu, hendak kulihat sampai di mana kepandaian mu maka kau menjadi sesompong ini."

Siauw Yang tersenyum girang. Tercapai juga keinginannya untuk menguji kepandaian sendiri terhadap orang-orang yang agaknya memiliki kepandaian tinggi ini.

“Orang tua, kau yang tadi berjuluk Sam-thouw hok-ciang kai (Pengemis Berkepala Tiga Bertangan Enam)? Hebat sekali! Belum pernah selama hidupku aku menghadap seorang lawan dengan tiga kepala dan enam tangan. Majulah, jangan khawatir tentang pedangku, dia itu takkan mau keluar sebelum anu terdesak betul-betul. Pergunakan tongkatmu dan tak perlu sungkan-sungkan, orang tua”

Sam thouw-hok ciang-kai sudah dapat menduga bahwa gadis ini tentu murid seorang pandai, maka tanpa sungkan-sungkan lagi ia lalu menggerakkan tongkat merahnya, diputar-putarnya di atas kepalanya dan setelah berseru "Awas serangan"' la menyerang dengan sambaran tongkat pada kepala Siauw Yang.

Berbeda dengan ketika menghadapi Hek-bin-kai tadi, kini Siauw Yang tidak berani main-main. la tahu bahwa kepandaian lawannya tak boleh dipandang ringan, maka cepat ia mempergunakan ginkangnya dan mengelak bagaikan seekor burung saja ringan dan cepat. Kakek pengemis gendut itu merasa penasaran dan sekejap mata kemudian tongkatnya telah berputar dan menyambar secara hebat sekali. Memang si gendut ini hendak lekas-lekas mendesak lawannya agar gadis yang menjadi lawannya ini terpaksa mempergunakan pedang la merasa malu dilawan

oleh seorang gadis muda bertangan kosong. Oleh karena itu, ia mengeluarkan ilmu tongkat ajaran dari ketua perkumpulannya dan mengurung tubuh lawannya dengan gulungan sinar merah dari tongkatnya.

Siauw Yang diam-diam memuji. Ia melihat permainan tongkat lawannya ini seperti permainan toya dan pengemis gendut itu memegang tongkat dengan kedua tangan. Gerakannya selain cepat juga amal bertenaga Namun ai tidak mau kalah dan segera memperlihatkan kepandaiannya yang benar-benar hebat.

Mula-mula ia memperlihatkan ginkangnya yang masih jauh lebih tinggi daripada lawannya. Ketika tongkat menyambar kepalanya, ia miringkan kepala iu dan tongkat melayang lewat di atas kepalanya. Akan tetapi segera disusul oleh tusukan ujung tongkat di tangan kiri lawan menyerang ke arah pusar. Siauw Yang mempergunakan ilmu gerakan kaki yang disebut Jiau-pouw-soan, yakni dengan tindakan kaki berputaran dan selalu ia dapat mengelak dari setiap serangan tawan. Dengan sedikit miringkan tubuhnya saja, ia dapat mengelak dari setiap tusukan, sedikit merendahkan tubuh dapat mengelak dari sambaran tongkat pada kepala dan kedua kakinya yang amat ringan itu mudah saja melompat untuk menghindarkan sabetan atau serampangan ujung tongkat.

Setelah belasan jurus ia memperlihatkan kemahirannya dalam hal ginkang atau ilmu meringankan tubuh, lalu ia merubah gerakannya dan kini gadis itu memperlihatkan tenaga dan kejelian matanya.

Kini ia menghadapi semua serangan tongkat lawan itu dengan Ilmu Silat Kwan Im Sin-pek-to (Kwan lm Menyambut Ratusan Golok), sedangkan kedua kakinya melakukan loncatan loncatan yang sesuai dengan Toa-su siang-hong wi (Kedudukan Empat Penjuru Angin). Dengan

enaknya, gadis itu sambil tersenyum-senyum menghadapi setiap pukulan, tusukan, atau sambaran tongkat lawannya dengan telapak tangan dari telapak kaki saja. Setiap kali tongkat menyambar, ia mempergunakan telapak tangannya untuk menyambut, dipergunakan sebagai perisai yang lunak dan lemas namun kuatnya luar biasa.

Bukan main terkejutnya hati kakek pengemis gendut itu karena setiap kali tongkatnya bertemu dengan telapak tangan atau kaki gadis lawannya itu, tongkat itu terpental seakan-akan bertemu dengan baja yang keras, padahal terasa oleh tangannya betapa telapak tangan lawannya itu empuk dan lunak sekali. Hatinya menjadi jerih karena ia maklum bahwa tenaga Iweekang dari nona muda ini tidak kalah oleh suhengnya ataupun oleh nona Leng Li sendiri! la putar tongkatnya lebih cepat lagi dan kini ia benar-benar berusaha merobah diri menjadi berkepala tiga dan bertangan enam seperti julukannya. Gerakannya demikian cepat sehingga bagi penglihatan orang yang tidak mengerti ilmu silat, boleh jadi ia akan terlihat berkepala tiga dan berlengan tangan enam pada saat itu.

Dengan mengerahkan seluruh tenaga, kegesitan dan kepandaiannya ini, Sam-thouw-hok-ciang kai mengharapkan untuk mendesak dan membingungkan lawannya. Akan terapi alangkah terkejutnya ketika tiba-tiba terdengar suara gadis itu tertawa perlahan dan tahu-tahu tubuh lawannya itu lenyap berubah menjadi bayangan yang menyambar nyambar di sekeliling dirinya! Kakek gendut itu terkejut dan bingung, tongkatnya dipergunakan untuk menghantam bayangan itu, akan tetapi ia seperti seorang yang berlawan dengan bayangan sendiri saja. Kemanapun tongkatnya menyambar, selalu mengenai angin kosong belaka dan hal ini melelahkannya. Apalagi Siauw Yang sengaja bergerak mengelilinginya sehingga ia sendiripun

harus berputaran yang membuat kepalanya menjadi pening sekali.

"Aku mengaku kalah...... kau lihai sekali.....I"

Akhirnya kakek pengemis yang gendut itu melompat keluar lapangan dengan napas terengah-engah. Ketika ia memandang ke arah tongkatnya, karena ketika hendak melompat tadi ia merasa tongkatnya tergetar hebat, ia menjadi pucat melibat ujung tongkatoya itu telah remuk

"Hebat......hebat" Ia menggeleng-gelengkan kepalanya sambil memandang kepada Siauw Yang yang berdiri sambil tersenyum saja dengan pandang mata kagum sekali.

Bu-beng Sin kai melangkah maju menghadapi Siauw Yang dan menjura

"Melihat cara nona ita menghadapi suteku, sudah dapat kami ukur betapa tinggi dan lihai kepandaianmu, nona. Akan tetapi karena kau sudah datang ke tempat kami yang buruk dan sudah berkenan memberi pelajaran dan membuka mata kami, maka marilah kita main-main sebentar agar aku yang tua ini tidak terlallu melamun menyombongkan kelandaian sendiri" Kata-kata ini saja sudah cukup memberi kesan betapa hebat pengaruh ilmu kepandaian yang tadi diperlihatkan oleh Siauw Yang.

"Orang tua, aku sebagai tamu tentu saja menurut segala kehendak tuan rumah. Kita bukan musuh dan tidak sedang berhadapan sebagai musuh, hanya sekadar meluaskan pengalaman sambi! memperebutkan kepantasan dan keadilan. Marilah!"

Karena menghadapi lawan tangguh, Bu-beng Sin kai tidak berlaku sheji (sungkan-sungkan) lagi. Tidak perduli apakah lawannya bersenjata ataupun bertangan kosong Segera ta memasang kuda-kuda daa berseru,

"Awas senjataku nona”

Ketika kakek jangkung kurus itu menyerang, Siauw Yang melihat bahwa cara kakek ini mainkan tongkatnya, berbeda lagi dengan permainan pengemis gendut tadi. Kalau Sam thouw-liok-ciangkai memainkan tongkatnya seperti orang bermain senjata toya, adalah kakek tinggi kurus ini memegang tongkatnya yang panjang seperti orang memegang tombak! Serangannya lebih banyak menusuk dengan ujung tongkat depan lalu disusul oleh kemplangan ujung tongkot kedua seperti kalau orang mempergunakan tombak dan gagangnya. Namun ternyata bahwa gerakan kakek jangkung ini lebih kuat dan lebih cepat daripada si gendut tadi.

Siauw Yang kaget juga ketika melihat betapa tiap kali kakek lawannya itu menusukkan ujung tongkat. maka ujung itu menggetar sampai kelihatannya menjadi tujuh ujung, dan suara getarannya nyaring menyakitkan telinga kemudian, sambil mengerahkan ginkangnya untuk menghadapi ancaman tongkat, Siauw Yang memperhatikan jalannya ilmu tombak lawannya.

"Sin chio-hwat (Ilmu Tombak Sakti) yang lihai,” gadis itu memuji.

Adapun Bu-beng Sin kai ketika mendengar pujian ini, menjadi makin kagum. Bukan sembarang orang dapat

mengenal ilmu tombaknya setelah melihat beberapa belas jurus saja, apalagi kalau ilmu tombak itu dimainkan demgan senjata tongkat.

Dan kini rona itu dapat menghadapi semua serangannya hanya dengan tangan kosong saja. Ia maklum bahwa dilihat dari sudut ini saja sudah dapat diketahui bahwa tingkat kepandaian nona ini masih lebih tinggi daripada tingkat kepandaiannya sendiri. Namun, Bu-beng Sin kai adakah seorang kangouw yang sudah berpengalaman dan sudah melakukan perantauan selama berpuluh tahun, la sudah banyak mendengar nama-nama tokoh kang-ouw yang berilmu tinggi dan andaikata ia bertemu oengan orang yang kepandaiannya lebih tinggi daripada kepandaiannya sendiri, ia takkan merasa penasaran karena tahu bahwa di dunia ini banyak terdapat orang pandai dan bahwa kepandaian itu tidak ada batasnya.

Akan tetapi, menghadapi seorang gadis yang baru belasan tahun usianya dan yang hanya menghadapinya dengan tangan kosong saja, sungguh-sungguh membuat ia hampir tak dapat percaya! Melihat tingkat kepandaian Leng Li saja, ia sudah merasa amat kagum dan menyangka bahwa di dunia ini jarang ada gadis semuda Leng Li dengan kepandaian menyamai tingkat kepandaian gadia itu yang lebih lihai daripadanya, akan tetapi biarpun Leng i.i sendiri tak mungkin dapat menghadapi tongkatnya dengan tangan kosong seperti yang dilakukan oleh gadis aneh ini! Maka ia merasa penasaran dan mengambil keputusan untuk menyerang sehebat-hebatnya sampai tigapuluh jurus. Kalau selama tigapuluh jurus ia tidak dapat menjatuhkan lawannya, ia akan mengaku kalah.

Biarpun Siauw Yang sudah mengenal Ilmu tombak Sin-chio-hwat karena pernah ia diberi tahu oleh ayahnya dewi, namun menghadapi desakan kakek jangkung yang benar-

benar lihai itu, ia menjadi sibuk juga. Terpaksa gadis ini lalu mainkan ilmu silatnya Soan hong-pek-lek jiu, yakni kepan daian yang diturunkan oleh Mo-bin Sin-kun kepada ayahnya! Kedua tangannya bergerak-gerak bagaikan halilintar menyambar dan mendatangkan angin-angin berputar-putar seperti angin puyuh, dan semua serangan tongkat lawannya dapat terpukul mundur! Tigapuluh jurus lewat dan Bu-beng Sin-kai melompat mundur sambil menyimpan tongkatnya.

"Nona benar-benar hebat, aku mengaku kalah!" Merahlah muka Leng Li ketika menyaksikan betapa dua orang kawannya beruntun dikalahkan oleh Siauw Yang dengan tangan kosong saja! Ia merasa malu, marah, dan penasaran. Cepat ia melompat dengan tongkatnya yang pendek di tangan.

"Biarpun kedua orang suhengku telah kalah, akan tetapi masih ada aku. Coba kau merobohkan aku, baru kami akan mengakui keunggulanmu ." kata Leng Li sambil melintangkan tongkatnya di depan dada. Melihat cara gadis manis ini memegang tongkatnya, kembali Siauw Yang tertegun. Gadis ini lain lagi, memegang tongkatnya bukan seperti yang dilakukan oleh dua orang kakek pengemis, melainkan seperti orang memegang golok atau pedang.

"Dua orang tua tadi telah berlaku mengalah terhadap aku, sekarang karena kau sebaya dengan aku, tentu kau tidak akan mau mengalah seperti mereka. Majulah, sahabat, mari kita main main sebentar" kata Siauw Yang yang menghadapi lawan yang marah itu dengan senyum manis.

Leng Li segera memutar tongkatnya, dan kini Siauw Yang melihat jelas betapa gadis lawannya itu menggunakan pergelangan tangan untuk memutar tongkat. Inilah gerakan ilmu pedang, pikirnya dengan hati tertarik dan gembira

sekali. Sebagai puteri seorang yang mendapat julukan Kiam-ong (Raja Pedang), tentu saja ia paling suka melihat orang mainkan ilmu silat pedang.

"Lihat senjata!" Leng Li berseru nyaring dan gadis ini lalu menyerang dengan cepat bagaikan kilat menyambar.

Kini kegembiraan Siauw Yang bertambah, tercampur oleh kekagetan karena gaya penyerangan Leng Li benar-benar hebat sekali. Sambaran tongkat yang dimainkan seperti pedang itu mendatangkan angin yang bergelombang dan tongkat itu sendiri bergerak - gerak ujungnya dengan getaran yang aneh dan sukar sekali diduga ke mana arah serangan ujung tongkat itu. Inilah ilmu pedang bukan sembarangah, pikir Siauw Yang kagum sekali. Ia masih mencoba untuk bertahan dengan tangan kosong, menggunakan Soan hong pek-lek-jiu dan Tai-lek-kim kong-jiu yang diturunkan oleh Kim Kong taisu kepada ayahnya. Namun biarpun pukulan-pukulan tangannya dapat mengusir bahaya ujung tongkat lawan, tetap saja tongkat di tangan Leng li terus mengikutinya dengan ancaman ancaman yang amat berbahaya, Ia tidak dapat mengandalkan kelincahannya karena ternyata bahwa ginkang dari Leng Li tidak kalah jauh olehnya.

Setelah mempertahankan diri dengan tangan kosong selama duapuluh jurus, akhirnya Siauw Yang berseru,

"Ilmu pedangmu hebat sekali, sobat. Aku tidak kuat menghadapinya bertangan kosong, terpaksa pedangku membantuku!"

Sehabis ucapan ini, tiba-tiba nampak cahaya kuning emas menyilaukan mata dan pedang Kim-kong kiam telah berada di tangannya. ketika tongkat Leng Li datang menusuk tenggorokannya, Siauw Yang dengan gembira menangkis dan terdengar suara nyaring diikuti oleh

berpijarnya bunga api. Ternyata bahwa tongkat pendek di tangan Leng Li itu terbuat daripada logam yang keras Akan tetapi dalam tangkisan ini maklumlah Leng Li bahwa lawannya benar benar lihai. Telapak tangannya tergetar oleh tangkisan itu dan ia bersilat dengan hati hati sekali

Akan tetapi, begitu Siauw Yang mainkan Te-coan-hok kiam-sut, Ilmu pedang yang diturunkan oleh Bu tek Kiam ong (Raja Pedang Tanpa Tandingan) kepada ayahnya, Leng Li merasa terkejut sekali dan matanya menjadi silau. Pedang di tangan lawannya berobah menjadi sinar kuning emas yang luar biasa sekali, yang mematahkan seluruh permainan pedang dengan tongkatnya.

Beberapa-jurus kemudian, terdengar suara keras ketika ujung pedang Siauw Yang berhasil membabat ujung tongkat lawan sehingga putus. Kalau lain orang yang mengalami nasib seperti ini tentu akan menjadi gugup dan bingung atau menyerah kalah, Leng Li adalah seorang gadis yang tabah dan ilmu silatnya memang tinggi. Kalau tadi ia mempergunakan tongkatnya dengan permainan seperti mainkan pedang panjang, kini begitu melihat tongkatnya putus ujungnva, hanya tingal dua pertiga lagi. ia tidak menjadi gentar, bahkan melanjutkan serangannya, mempergunakan sisa tongkat itu sebagai pedang pendek. Serangan dengan sisa tongkat Ini tidak kalah hebatnya oleh serangan-aerangannya tadi sebelum tongkatnya putus ujungnya.

"Bagus, lihai sekali." Siauw Yang memuji dengan kagum melihat kesigapannya merobah kerugian menjadi keuntungan. Ia cepat mengelak lalu mengirim serangan balasan yang dapat ditangkis dengan baiknya oleh Leng Li. Sampai belasan jurus ini saling serang dengan cepat dan tangkasnya, Akan tetapi duapuluh jurus kemudian, kembali pedang Kim kong kiam yang ampuh itu telah berhasil

membabat putus sisa tongkat di tangan Leng 1i sehingga tinggal setengahnya.

Akan tetapi benar-benar Leng Li bersemangat baja dan gagah sekali. Biarpun tongkatnya tinggal dua jengkal lagi panjangnya, ia tetap tak mau mengalah dan kini ia mainkan sisa tongkat itu sebagai sebatang pisau belati. Dan jangan dikira bahwa perlawanan kali ini hanya terdorong oleh hati nekad belaka. Sekali-kali tidak, karena biarpun hanya dengan sisa tongkat sepanjang pisau, nona Leng Li masih dapat melakukan perlawanannya yang baik bahkan dapat membalas serangan Siauw Yang dengan serangan berbahaya sekali,

"Kau benar-benar patut dipuji'" kata Siauw Yang dengan hati gembira sekali. Kini kemendongkolannya terhadap Leng Li lenyap, terganti oleh rasa kagum dan ingin bersahabat. Tidak ada yang lebih menarik hati puteri Thian-te Kiam ong ini melebihi sikap yang gagah perkasa, seperti yang diperlihatkan oleh Pun Hui ketika hendak dikeroyok dan yang kini diperlihatkan oleh Leng Li dengan perlawanannya yang gigih dan pantang mundur. Akan tetapi berbareng ia merasa penasaran juga melibat betapa ia masih belum dapat mengalahkan lawannya ini setelah bertempur empat-puluh jurus, maka kini ia mengeluarkan ilmu pedangnya yang paling tinggi dan benar saja, ketika Kim-kong-kiam lenyap merupakan gulungan sinar bercahaya dan menggulung diri Leng Li, puteri ketua Ang-sin-tung Kai-pang ini menjadi bingung sekali dan merasa betapa seluruh tubuhnya menjadi dingin terkena dan terkurung oleh hawa pedang lawannya yang hebat ini,

"Kau masih belum mengaku kalah, sahabat yang gagah?" terdengar Siauw Yang bertanya dan suara gadis ini bagi Leng Li terdengar berpindah-pindah dari kanan kiri dan depan belakang.

"Nona, mengakulah kalah. Lawan kita ini benar-benar sakti" kata Bu-beng Sin-kai yang merasa kagum bukan main.

Akan tetapi sebelum Leng Li menjawab tiba-tiba berkelebat bayangan putih dan tahu-tahu tubuh Leng Li terpental keluar kalangan pertempuran karena lengannya kena dibetot orang sebagai penggantinya, kini seorang kakek yang sudah tua, berambut putih dan berpakaian tambal- tambalan akan tetapi berwarna putih semua, berdiri menghadapi Siauw Yang.

Kakek ini melihat tongkat merah yang tertancap di atas batu. Tongkat itu terbentuk ular dan menancap di atas batu pada ekornya. Sekali saja ia mencabut perlahan, tongkat itu berada di tangannya dan sambil mengeluarkan bunyi keras batu itu terbelah dua. Beginilah hebatnya tenaga Iweekang dari kakek ini sehingga Siauw Yang memandang kagum, Gadis ini dapat menduga bahwa tentu inilah ketua dan perkumpulan pengemis atau ayah dari nona yang gagah dan yang menjadi lawannya tadi.

Dugaannya memang tepat. Yang datang ini adalah Sin-tung Lo-kai Thio Houw, ketua lari Ang sin-tung Kai-pang. Kini ia memandang kepada Siauw Yang dengan penuh perhatian. Rambut kakek pengemis ini panjang berwarna putih dan riap-riapan di atas pundaknya, mukanya putih halus dan sepasang matanya peramah sekali, demikian pun mulutnya yang selalu tersenyum.

"Nona muda, pedangmu adalah Kimkong-kiam pedang pusaka milik mendiang Kim Kong Taisu akan tetapi ilmu pedangmu aneh dan hebat sekali. Pernah apakah kau dengan Kim Kong Taisu?"

Mendengar bicara kakek ini, tahulah Siauw Yang bahwa ia berhadapan dengan seorang tokoh besar di dunia kang-

ouw yang ia belum kenal, akan tetapi yang mungkin pernah ia dengar namanya dari ayahnya, la mulai mengingat-ingat siapa-siapakah tokoh besar dunia kang-ouw yang hidup sebagai pengemis, Ayahrya pernah memberi tahu bahwa banyak sekali tokoh kang-ouw yang berkepandaian tinggi namun selalu menyembunyikan diri sehingga namanya tidak terkenal, akan tetapi di antara para tokoh kangouw yang hidup seperti pengemis dan telah dikenal oleh ayahnya adalah Pek-bi Kai-ong (Raja Pengemis Alis Putih), Sin tung Lo-kai (Pengemis Tua Tongkat Sakti), dan yang paling jahat adalah Gin-kiam Tok-kai (Pengemis berbisa Berpedang Perak ). Siauw Yang adalah seorang gadis yang cerdik, maka setelah ia mengingat - ingat, ia merasa yakin bahwa di antara tiga tokoh pengemis yang dikenal ayah-nya itu, tentulah yang berhadapan dengan dia ini adalah Sin-tung Lo-kai, karena pengemis ini memegang tongkat dan patut menjadi ahli tongkat yang bergelar Sin tung (Tongkat Sakti), la menjura dengan hormat setelah menyimpan pedangnya, lalu berkata,

"Kalau aku yang muda dan bodoh tidak salah lihat. yang di depan adalah orang tua gagah perkasa Sin tung Lo-kai, betulkah? Kalau betul, harap kau orang tua suka menerima hormatku"

Sin-tung Lo-kai Thio Houw tertawa ter-bahak bahak mendengar ini. “Tak salah dugaanku bahwa kau temu murid seorang pandai. Memang betul, akulah yang disebut Sin tung Lo-kai. Kau siapakah dan siapa gurumu?"

"Menjawab pertanyaan Lo-enghtong tadi, memang pedang ini adalah Kim kong-kiam, akan tetapi pedang ini bukan pedangku sendiri melainkan dapat kupinjam dari ayahku. Adapun guruku bukan lain adalah ayahku sendiri juga. Namaku Sung Siauw Yang dan ayahku.,,....."

"Ha, ha, ha! Tidak tahunya kau adalah puteri dari Thian-te Kiam-ong Song Bun Sam........"

Kakak itu memotong kata-kata Siauw Yang. Dari She (nama keturunan) gadis itu, ia dapat menduga tepat bahwa ayah gadis itu tentulah Thian-te Kiam-ong. Hal ini tidaklah sukar untuk menduganya. Pertama - tama siapa lagi yang memiliki pedang Kim kong-kiam kalau bukan murid dari kakek itu? Pun melihat ilmu pedang gadis itu yang mengaku belajar dan ayahnya sendiri, mudahlah untuk menarik kesimpulan selanjutnya.

Para pengemis, juga ketiga "Sam lojin" ter-kejut bukan main bahwa nona ini adalah puteri dari pendekar besar yang sudah sering kali mereka dengar namanya itu,

"Mengapa kalian begitu sembrono dan tidak mengenal Gunung Thaisan menjulang tinggi di depan mata? Kalian berani sekali bertempur melawan puteri Thian-te Kiam-ong Si Raja Pedang! Bagaimana kalian bisa menang sedangkan aku sendiripun tak mungkin dapat mengalahkannya? Hafii, hai" Kakek pengemis itu menegur anaknya dan para anak buahnya.

Mendengar teguran kakek itu kepada anaknya dan anak buahnya Siauw Yang merasa tidak enak sekali ia cukup tahu bahwa kakek ini amat merendahkan diri ketika mengatakan bahwa kakek itu sendiri tak mungkin mengalahkannya, karena menurut ayahnya, kepandaian Sin tung Lo-kai Thio Houw ini amat tinggi dan belum tentu ia akan dapat menandingi kelihaian kakek Ini.

"Lo enghiong. harap tidak mengulangi hal-hal yang sudah lewat, tak perlu kiranya dibicarakan. Ternyata kita adalah orang-orang sendiri, karena ayah seringkali bicara tentang lo-enghiong sebagai seorang tokoh yang gagah perkasa dan budiman. Kalau tidak bertempur, tidak saling

mengenal, bukankah begitu? Maka aku yang muda mohon maaf sebanyaknya bahwa aku sudah melakukan kelancangan di sini."

Kakek itu memandang kepada Siauw Yang sambil mengelus-elus jenggot putihnya yang panjang dan tersenyum kagum.

"Kau hebat sekali, nona cilik. Tidak mengecewakan kau menjadi puteri Thian te Kiam-ong!" Kemudian kakek ini menoleh kepada puterinya sendiri dan bertanya,

"Leng Li, apakah sebabnya maka kau dan kawan kawanmu sampai bisa bertanding melawan nona ini?"

Dengan muka merah, Leng Li lalu menceritakan keadaan di situ. semenjak mereka mendengar tentang kematian orang tua itu sehingga mereka memilih Pun Hui yang dan bersemangat untuk menjadi ketua dan kemudian menceritakan pula betapa Pun Ilui yang setelah ditinggal oleh Sam-lojin barulah hendak mengembalikan tongkat sehingga menimbulkan marah para anggauta sampai hampir dihajar. Dan betapa Siauw Yang datang membela pemuda itu.

Mendengar penuturan ini, sebentar-sebentar Sin Tung Lo-kat tertawa bergelak sampai keluar air matanya saking merasa geli

"Kalian salah, kalian salah!" katanya berkali-kali sambil menggeleng-gelengkan kepalanya yang berambut putih. "Biarpun maksudmu baik, akan tetapi salah jalan. Kesalahan pertama, menyangka aku mampus sebelum melihat bukti, baru melihat tongkat saja. Karena itu kalian harus minta maaf kepadaku, karena siapa mau disangka mati padahal masih hidup? Ha, ha, biarpun sudah tua bangka, aku belum ingin mampus. Kesalahan ke dua, kalian memaksa anak muda ini menjadi ketua. Ha, ha, sungguh

lucu. Biarpun pandang matanya penuh semangat baja dan dia ini bukan anak sembarangan, namun bagaimana seorang siucai dapat menjadi ketua perkumpulan pengemis? Untuk ini kalian harus minta maaf kepada Liem-kongcu. Kesalahan ke tiga, kalian tidak dapat menghargai usaha nona Song ini yang tentu saja sesuai dengan tindakan seorang pendekar, yakni menolong si lemah yang tertindas oleh si kuat yang keliru."

Dikepalai oleh Bu-beng Sm-kar, semua pengernis, termasuk juga Leng Li, lalu berlutut di depan Sin-tung Lo-kai minta maaf, kemudian menjura kepada Pun Hui menyatakan maaf. Pemuda ini cepat-cepat membalas penghormatan itu dan berkata kepada Sin-tung Lo-kai dengan suara lantang,

"Lo-enghiong, siauwte tidak berani menerima penghormatan seperti ini, karena sesungguhnya, menurut pendapat siauwte, semua yang terjadi itu tentu ada sebab-sebabnya, dan kalau diusut lebih lanjut, kesalahan itu terletak pada sebab-sebab itulah. Seperti halnya siauwte sampai diangkat menjadi ketua dari perkumpulan cu-wi yang terhormat adalah karena siauwte yang lebih dulu berlaku lancang berani bicara di dalam rapat perkumpulan, padahal siauwte adalah orang luar yang tidak tahu apa apa. Oleh karena itulah maka siauwte sampai terbawa -bawa dan diangkat menjadi ketua. Maka, bukan cu-wi sekalian yang harus minta maaf, sebaliknya siauwte yang merasa bersalah dan mohon maaf sebanyaknya."

Setelah berkata demikian, pemuda itu lalu menjura ke empat penjuru sebagai pernyataan maaf. Sin-tung Lo-kat memandang dengan muka berseri penuh kekaguman.

"Pantas saja kau diangkat oleh anak buah ku. Liem-sucia. Sesungguhnya memang kau dapat menjadi seorang pemimpin dengan pertimbangan dan pendapatmu yang luas

dan bijaksana. Sudahlah ini nyata bahwa kita semua adalah orang-orang sendiri, orang-orang sehaluan yang menjunjung tinggi kegagahan dan pula kebajikan serta keadilan. Tak perlu bersungkan-sungkan lagi."

Setelah membubarkan anak buahnya, Sin tung Lo-kai lalu mengajak Siauw Yang dan juga Pun Hui untuk mampir di rumahnya, yang berada di kota Paoting. Karena tak dapat dan tidak enak hati menolak undangan kakek ini, terpaksa Siauw Yang dan juga Pun Hui meluluskan permintaan ini.

"Sebetulnya siauwte harus menanti kedatangan guruku di hutan ini, karena guruku sudah berjanji akan datang dalam waktu satu bulan," kata Pun Hui kepada Sin-tung Lo-kai kemudian ia menceritakan betapa seorang gagah telah menolongnya dan mengangkatnya sebagai murid. Mendengar ini, Sin-tuog Lokai tertawa bergelak.

"Liem-siucai, memang kau cukup bersemangat ini mempunyai bakat baik. Soal belajar ilmu silat, biarlah kau dekat dengan aku dan juga telah kenal dengan nona Song ini, apakah sukarnya? Pula, rumahku tidak jauh dari sini dan kalau gurumu itu datang, masih belum terlambat untuk bertemu dengannya di sini."

Setelah dipaksa-paksa, akhirnya Liem Pun Hui tidak membantah pula. Sesungguhnya, bukan karena paksaan inilah maka ia ikut, terutama sekali karena ada Siauw Yang di situ. Pemuda ini amat tertarik kepada Siauw Yang dan diam-diam ia harus mengakui bahwa ada pertumbuhan sesuatu yang ia tidak mengerti di dalam hatinya semenjak ia bertemu dengan nona ini.

Rumah tempat tinggal Sin-tung Lo-kai Thio Bouw adalah sebuah bangunan besar yang kuno dan terawat baik. Di sini kakek sakti itu hanya tinggal berdua dengan

puterinya, dibantu oleh beberapa orang pelayan. 1sterinya telah lama meninggal dunia ketika Leng Li masih kecil.

Siauw Yang dan Pun Hui dijamu sebagai tamu tamu terhormat oleh Sin tung Lo-kai san puterinya, ditemani pula oleh Bu-beng Sin kat dan Sam-thouw-liok-ciang-kai. Suasana amat gembira dan mereka merasa seperti berada di dalam lingkungan sahabat sahabat sendiri. Apalagi setelah Sin tung Lo-kai minum arak dan mukanya menjadi merah, orang tua ini bercakap cakap dengan hati terbuka dan kagumlah Siauw Yang dan Pun Hui karena ternyata bahwa pengemiskz tua ini benar-benar ahli salam hal ilmu silat dan juga ilmu sastera. la mencenterakan pertemuannya dengan kakek buntung yang telah mengalahkannya,

"Dia itu hebat sekali. Akan tetapi terus terang saja, aku tidak akan kalah demikian mudahnya kalau dia tidak dibantu oleh muridnya yang benar-benar luar biasa sekali, Melihat ilmu silat murid perempuannya itu, agaknya hanya nona ini saja yang dapat mengimbanginya. Setelah mengintipi keroyokan mereka masih untung bahwa aku hanya terlempar ke dalam sungai dan masih dapat hidup sampai sekarang. Kakek buntung itu benar benar kejam dan ganas sekali, jauh melebihi keganasannya dahulu sebelum ia buntung”

"Siapakah sebenarnya kakek buntung yang lihai itu. Lo-enghiong?*

"Kau belum dapat menduganya? Kau akan kagett mendengar namanya, nona. Karena kiranya ayahmu sendiripun takkan menduga bahwa dia masih hidup Dia adalah musuh lama ayahmu."

Siauw Yang mengerutkan keningnya. Siapakah musuh ayahnya yang berkaki buntung? Sepanjang

pengetahuannya, tidak ada musuh ayahnya yang berkaki buntung

'Siapakah dia, lo-enghiong?" tanya gadis yang tidak sabar ini.

Sin tung Lo-kai tertawa. "Sebelum kau ter-lahir, bahkan ketika ayahmu masih kanak-kanak, dia sudah merupakan tokoh besar dunia kang ouw yang amat ditakuti orang “

“Kau maksudkan Lam-hai Lo-mo Seng Jin Siansu?" Siauw Yang memotong pembicaraan kakek itu sambil memandang tajam dan terbayang keraguan dan ketidakpercayaan pada wajahnya yang cantik.

Sin-tung Lo-kai tersenyum kagum. "Kau patut sekali menjadi puteri Thian-te Kiam-ong. Tidak saja kepandaianmu amat lihai, bahkan kau memiliki ketajaman otak luar biasa. Memang, kakek buntung itu bukan lain adalah Lamhai Lo-mo si iblis tua.”

Siauw Yang melompat bangun dari bangkunya.

"Tak mungkin. Kau tentu salah lihat, Lo-enghiong” katanya.

"Ha, ha, ha! Memang tadinya bertemu dengan dia, aku sendiripun meragukan pandang mataku, Akupun sudah mendengar bahwa dia telah tewas dan terjungkal ke dalam Sungai Huang-ho setelah menderita kekalahan dari ayahmu. Akan tetapi pernahkah orang melihat mayatnya? Tadinya aku ragu-ragu karena wajah dan tubuhnya sudah jauh berbeda dengan dahulu. Sekarang ia berwajah seperti iblis benar-benar, mukanya menakutkan dan kakinya sebelah. Akan tetapi ilmu silatnya………." Sin-tung Lo kai menggeleng-geleng kepalanya, "Aku yakin dia bahkan jauh lebih lihai daripada dahulu. Apalagi ada muridnya, seorang gadis berpakaian merah yang Lihai sekali.,...,.,*'

"Apakah dia seorang nona yang cantik berpakaian merah berpedang hijau dan galak sekali?" tiba-tiba Liem Pun Hui bertanya memotong kata-kata kakek itu,

Shi tung Lo kai terheran dan memandang kepada pemuda sasterawan itu dengan mata terbelak. Akan tetapi Pun Hui tidak memperdulikan pandangan ini dan melanjutkan pertanyaannya

"Apakah dia seorang nona yang tinggal di antara pulau-pulau kecil di Kepulauan Cauwsan?*

Kembali Sin-tung Lo-kai tertegun dan mengangguk anggukkan kepalanya.

"Memang dia itulah murid Lam-hai Lo-mo, seorang gadis yang tidak saja cantik jelita dan berkepandaian tinggi, namun ganas dan jahat seperti gurunya pula" katanya

Akan tetapi Liem Pun Hui mengangguk-anggukkan kepalanya.

'Boleh jadi dia galak dan ganas, akan tetapi ia berhati mulia dan gagah perkasa, lo-enghiong. siauwte sendiri pernah mendapat pertolongan dari dia, dan kalau tidak ada nona itu. tentu siauwte telah tewas. Ketika siauwte bertemu dengan dia, siauwte mendengar pula percakapannya dengan kepala bajak laut dan mendengar bahwa dia bernama Ong Siang Cu, murid dan Lam hai Lo-mo yang tinggal di Pulau Sam-liong-to."

Sampai disini, semua orang terkejut karena Siauw Yang memukul meja dengan telepak tangannya yang halus. Namun, biarpun ia hanya memukul perlahan saja, keempat kaki meja itu amblas ke lantai, masuk kira-kira satu dini lebih. Ini masih belum hebat, yang amat mengagumkan adalah karena semua mangkok di atas meja, sama sekali

tidak bergerak, bahkan arak di cawan tidak setetespun tumpah.

Sin-tung Lo-kai dan puterinya saling pandang penuh kekaguman, demikian pula kedua orang pengemis tua, yakni Bu-beng Sin-kai dan Sam-thouw hok ciang kai, menjadi pucat menyaksikan demonstrasi tenaga Iweekang yang tiada bandingnya bagi mereka ini.

"Kau bilang tadi Pulau San liong to, Liem-kongcu? Dan yang tinggal diatas pulau itu Lamhai Lo-mo si keparat tua? Bagus sekali, sudah kuduga bahwa semua musuh ayah yang tiuggal di pulau itu!”

Semua mata kini memandang kepada Siauw Yang, akan tetapi nona ini tidak melanjutkan kata-katanya, sebaliknya minta kepada Pun Hui untuk menceritakan pengalaman dan perjumpaannya dengan nona baju merah itu. Mendengar ini, Sin-tung Lo-kai juga membujuk agar Pun Hui suka mencentakan pengalamannya di atas pulau bajak itu.

Maka berceritalah Pun Hui, Ia menceritakan betapa kapal yang membawanya dan juga para penumpang lain telah dirampok oleh bajak laut-bajak laut yang bertubuh kate, kemudian betapa dia dan wanita wanita yang diculik dibawa ke atas sebuah pulau kosong Terutama sekali ia menceritakan kaadaan Ong Siang Cu, yang amat dipuji-pujinya sebagai seorang dara yang gagah perkasa, berkepandaian tinggi dan berbudi mulia, lagi cantik pula.

Entah mengapa, terjadi hal yang amat aneh pada diri Siauw Yang. Mendengar betapa pemuda sasterawan itu memuji-muji nona baju merah yang bernama Ong Siang Cu, ia merasa perutnya panas dan hatinya amat iri.

“Aku akan cari iblis tua dan kuntilanak itu, dan aku kubasmi mereka “

“Lihiap (nona pendekar), boleh jadi kakek yang disebut Lam-hai Lomo itu iblis tua, akan tetapi nona Siang Cu sekali-kali bukan kuntianak!" Pun Hui membela Siang Cu, karena dalam ingatannya, nona baju merah itu amat cantik jelita dan yang telah membuat hatinya tertarik.

Makin panas perut Siauw Yang mendengar

"Bukan kuntianak katamu? Gurunya iblis tua muridnya apalagi kalau bukan kuntianak?" Sambil berkata demikian, lenyaplah wajah yang berseri, terganti oleh wajah seorang gadis yang sedang mendongkol, gemas, dan marah-marah.

Sin-tung Lo-kai sendiri merasa heran mengapa Siauw Yang begitu marah-marah dan agaknya amat membenci gadis baju merah itu. Kalau Siauw Yang membenci Lam-hai Lo-mo, hal ini ia dapat mengerti karena memang Lam-hai Lo-mo adalah dwmusuh besar dari Thian-te Kiam-ong Song Bun Sam, ayah nona ini. Akan tetapi nona baju merah murid Lam hai Lo-mo itu baru saja muncul dan agaknya tidak ada alasan bagi Siauw Yang untuk marah-marah dan benci kepadanya.

"Aku sendiri tidak berani memastikan apakah murid Lam hai Lo-mo itu juga jahat seperti gurunya, akan tetapi ia memang lihat sekali, bahkan ilmu pedangnya kulihat tidak kalah lihainya dengan ilmu pedangmu, nona Song. Aku hanya melihat dia seorang gadis pendiam dan juga keras hati, ternyata dari gerakan pedangnya yang amat ganas dan tidak mengenal kasihan.”

"Akan kucoba kepandaiannya itu sampai di mana tingginya. Akan kucari mereka di Sam-liong-to!" kata Siauw Yang dengan gemas. Makin tinggi orang.memuji-muji nona baju merah itu, makinkz panaslah hatinya.

Melihat suasana menjadi panas, Sin-tung Lo kai lalu menuang arak lagi ke dalam cawan dan mempersilahkan

semua orang minum arak. Kemudian ia tersenyum dan berkata.

“Minum arak di antara orang-orang segolonga, benar benar mendatangkan rasa bahagia dan gembira, Nona Song, biarpun kau hanya seorang gadis muda, namun menghadapi kau minum tuak, aku merasa seakan-akan berhadapan dengan Thian-te kiam-ong sendiri, maka tidak salahnya kau kujadikan saksi atas keinginan hatiku yang hendak ku utarakan sekarang juga."

“Keinginan hati yang manakah, lo-enghiong?" tanya Siauw Yang.

Sin tung Lo kai tidak segera menjawab, hanya tersenyum dan kini berkata kepada kedua orang pembantunya. yakni Bu-beng Sin kai dan Sam-thouw-liok ciang-kai.

“Kalian berdua juga dengarkan baik-baik, karena di samping nona Song yang menjadi saksi terhormat, kalian juga harus menjadt saksi pula atas pertanyaanku yang akan kuutarakan ini.”

"Baik, suhu, teecu bersedia.” jawab Bu-beng Sinn kai dan Sam-thouw-liok-ciang kai hampir berbareng,

Kini Sin-tung Lo kai memandang kepada Pun Hui, lalu kepada puterinya sendiri, yakni Thio Leng Li yang duduk memandang kepada ayahnya dengan mata bertanya. Setelah itu, kembali kakek ini memandang kepada Pun Hui, sinar matanya langsung mcnembus sampai ke dalam dada pemuda ini,

"Liem siucai, aku sudah mendengar penuturan tadi bahwa kau adalah seorang siucai pengembara yang sudah tidak mempunyai keluarga lagi. Terus terang saja, dahulu aku paling tidak suka kepada orang-orang terpelajar karena sebagian orang-orang terpelajar terlalu tebal berbedak,

terlalu tebal menutup keburukan dengan keindahan dan bersopan-sopan, terlalu memandang rendah kepada kaum bodoh seolah-olah mereka itu merupakan manusia manusia agung yang mempunyai kelompok tersendiri. Akan tetapi melihat kau sekaligus lenyaplah anggapan itu dan sekarang ternyata bahwa manusia tak dapat dipersamakan dengan benda lain, dan bahwa di antara yang tidak baik terdapat pula yang benar. Juga tidak kurang orang-orang bu ( ahli silat ) yang berwatak jahat sekali, di samping sebagian besar yang menjadi pendekar gagah dan budiman. Melihat kau, aku suka sekali dan karenanya aku mengambil kepututan untuk memberikan puteriku Leng Li kepadamu “

Setelah kakek mi bicara, hening sekali keadaan di situ. Sungguh menarik kalau orang memperhatikan dan mempelajari wajah orang-orang yang mendengar omongan Sio lung Lo-kai di waktu itu. Bu-beng Sin kai mengangguk-anggukkan kepalanya dengan wajah bersungguh-sungguh, Sam-thouw liok ciang kai tersenyum-senyum lebar dan sepasang matanya melirik-lirik ke arah Leng Li dan Pun Hui. Leng li sendiri menundukkan mukanya yang tiba tiba menjadi merah sekali sampai ke telinganya, dan gadis ini lama sekali tidak berani bergerak jari-jari tangannya saja yang utak-utik menggurat gurat ujung meja. Pun Hui memandang kepada Sin tung Lo-kai dengan mata terbelalak dan wajahnya sebentar pucat sebenrar merah, Yang paling aneh adalah sikap Siauw Yang karena gadis ini entah mengapa tiba-tiba mukanya menjadi pucat dan matanya memandang kepada Sin-tung Lo kai dengan tajam sekali.

“Lo-enghiong... apa...... apakah yang kau maksudkan?" tanya Pun Hui bingung sekali, tidak tahu harus berkata apa.

Sin tung Lo-kai tertawa bergelak. "Artinya? Aku hendak menjodohkan anakku ini kepadamu, Liem-siucai. Jelaskah itu?” belum Liem Pun Hui menjawab, tiba-tiba Siauw

Yang berdiri dari bangkunya dan berkata dengan suara kering

"Maaf, aku tidak bisa menjadi saksi dalam hal Ini karena selamanya aku tidak pernah dan tidak mau menjadi....... .comblang." Setelah berkata demikian, sekali melompat gadis ini telah keluar dari rumah itu.

Semua orang memandang heran ke arah pintu depan dari mana Siauw Yang melompat keluar. Leng Li nampak marah sekali dan sepasang matanya yang jeli menatap ke arah pintu dan ketika tubuhnya bergerak seakan akan ia hendak mengejar dan memberi hajaran kepada nona yang dianggap telah menghinanya itu. ayahnya mengangkat tangan memberi tanda supaya, ia duduk diam saja.

"Biarlah kalau nona Song tidak mau menjadi saksi, itupun tidak apa." la lalu berkata lagi kepada Pun Hui. "Liem-sucai, kau tidak usah khawatir. Kami yang akan menanggung semua keperluan pernikahan. Dan menurut pendapat dan rencanaku, libih baik pernikahan dilakukan secepat mungkin kalau dapat dalam pekan ini juga. Setelah selesai pemikahan barulah hatiku yang tua ini akan merasa puas."

Bukan main bingungnya hati Pun Hui.

"Lo-enghiong...... siauwte,.. . siauwte bersedia untuk menolong kalian ini dengan apapun juga, akan tetapi... kawin......? Siauwte..... siauwte tidak berani menerimanya. lo-enghiong."

Tiba tiba sepasang alis Sin tung Lo-kai berdiri dan inilah tanda bahwa dia marah sekali. Leng Li menjadi pucat mukanya dan dua orang kakek pengemis menjadi gelisah.

“Liem siucail Apa maksud kata-katamu itu ? Kau berani menghina kami? Berani menghina aku, Sin-tung lo-kai?”

“Tidak, lo-enghiong, sekali-kali siauwte tidak berani menghina dan tidak bermaksud menghina. Hanya tentang perjodohan ini...... siuwte benar-benar tak dapat menerimanya......”

"Jadi, pendek kata kau menolak?”

Pun Hui adalah seorang pemuda yang berhati tabah sekali. Kalau tadi ia bicara dengan gagap, adalah karena ia merasa bingung dan tidak enak sekali, khawatir menyinggung perasaan kakek itu. Kini ia berpendapat bahwa dalam hal ini tidak perlu lagi ada perasaan sungkan-sungkan, karena kalau tidak bisa menimbulkan salah pengertian, lebih baik berterus terang saja. Oleh pikiran ini, dengan suara tetap ia memandang tajam!-

"Demikian kiranya, lo-enghiong. Siauwte tidak berani menerima dan karenanya siauwte menolak usul dan penghormatan yang bodoh dan rendah ini."

Sin-tung Lo-kai tiba-tiba bergerak cepat, berdiri dan duduknya dan ia sekali ayun tangan, ujung meja itu pecah dan mengeluarkan suara keras seperti di bacak oleh kapak yang tajam.

"tidak tahukah kau bahwa menolak berarti penghinaan besar bagi Sin-tung Lo-kai? “ Suaranya menggigil, alisnya berdiri dan mukanya menjadi merah sekali.

Sementara itu, terdengar isak tertahan dan Leng Li lalu bangkit dari duduknya, berlari sambil menutupi kedua matanya, masuk ke dalam kamar di sebelah dalam rumah itu.

“Ah, Liem-siucai, kau mencari penyakit sendiri ….." kata Bu-beng Sin-kai menggeleng-geleng kepalanya dengan muka penuh kekhawatiran.

“Liem-siucai, jangan begitu kukuh. Kau masih belum beristeri, kau sebatangkara dan ketahuilah, banyak sekali pemuda terpelajar dan gagah perkasa yang ingin sekali menjadi mantu dari suhu......." kata Sam-thouw-liok-ciang-kai membujuk

Makin bernyala api yang membakar dada Sin tung Lo-kai. Memang banyak sekali pemuda-pemuda yang gagah perkasa dan terpelajar tinggi mengharapkan menjadi suami Leng Li, banyak yang sudah menyindirnya dan mengharapkan uluran tangannya. Akan tetapi ia masih belum rela melepaskan puterinya, karena belum melihat canon mantu yang mencocoki hatinya. Dan sekarang, pemuda lemah ini, pemuda sebatangkara yang miskin ini, hanya karena ia tertarik akan semangat dan kecerdikan pemuda ini, maka mau mengambil mantu, pemuda ini bahkan menolaknya mentah-mentah.

“Liem-siucai, tahukah kau bahwa siapa berani menghina Sin-tung Lo kai berarti dia harus mati?”

Sesungguhnya, Liem Pun Hui bukanlah pemuda yang takut akan gertakan. Makin ia ditekan, makin beranilah dia. tidak percuma bahwa dia menjadi cucu dari Liem Hoat, panglima perang yang amat terkenal akan kegagahannya.

Hanya karena oleh ayahnya ia dididik kesusasteraan maka ia menjadi seorang pemuda yang bertubuh lemah lembut, namun semangatnya tetap bergelora dan ketabahannya amat mengagumkan. Ayahnya dan sekeluarganya telah habis menjadi korban perang ketika tentara Goan menyerang dan menduduki Tiongkok.

Kini, menghadapi tekanan dari Sin-tung Lo-kai, bangkitlah keangkuhannya dan lapun berdiri dari bangkunya.

"Lo-enghiong, andaikata memang sudah menjadi watak dan aturan lo-enghiong untuk membunuh orang demikian mudah, silahkan. Siauwte tidak merasa bersalah Siauwte datang sebagai tamu dan tentang perjodohan bukanlah urusan yang dapat dipaksa-paksa begitu saja. Menolak usul perjodohan bukan termasuk penghinaan, karena penolakan siauwte tadi, siauwte lakukan dengan sopan. Bagaimana siauwte dapat dianggap menghina?"

"Setan muda! Kau bahkan berani menentang. Sin-tung Lo-kai biasa mengorbankan nyawa untuk menolong orang. Akan tetapi kalau ia dibina, biar giamlo-ong (malaikat maut) sendiri yang datang menghina, akan kuhancurkan kepalanya."

"Siauwte tidak merasa menghina dan sekarang... siauwte mohon diri. Tak berani siauwte mengganggu lo-enghiong lebih lama lagi. Terima kasih atas segala penyambutan yang ramah tamah dan percayalah, siauwte akan selalu mengingat lo-enghiong sebagai seorang gagah yang budiman."

Setelah berkata demikian. Pun Hui menjura kepada tiga orang kakek pengemis itu, lalu berjalan keluar dengan sikap tenang, sama sekali tidak kelihatan takut.

"Tidak ada orang yang menghina Sin-tung Lo-kai dapat pergi begitu saja sebelum meninggalkan nyawanya!" bentak Sin-tung Lo-kai dan tubuhnya berkelebat keluar mengejar Pun Hui,

Setibanya di luar rumah, Pun Hui mendengar bentakan ini dan dia segera membalikkan tubuh menghadapi Sin-tung Lo-kai yang sudah berdiri di hadapannya dengan muka menyeramkan.

"Lo-enghiong memaksa hendak membunuh siauwte? Nah, silahkan karena sieawte tentu saja tidak sanggup melawan," kata Pun Hui

"Orang muda, sekali lagi, mau tidak kau menerima usulku tadi?" tanya pula Sin-tung Lo-kai yang pada saat itu masih saja kagum sekali menyaksikan ketabahan pemuda mi. Di antara seribu orang muda, belum tentu ia akan bertemu dengan seorang seperti Pun Hui

Pun Hui menggeleng kepalanya. "Siauwte belum ada niat untuk menikah dan siauwte tidak mau dipaksa dalam hal ini.”

"Kalau begitu matilah!” Sambil berkata demikian, Sin-tung Lo kai menggerakkan tongkat merahnya yang berbentuk ular itu ke arah kepala Pun Hui yang meramkan mata menanti datangnya tangan maut yang menjangkau nyawanya.

"Trang.....” Sin-tung Lo-kai berseru kaget dan melompat mundur. Ketika tadi tongkatnya berkelebat ke arah kepala Pun Hui, tiba riba nampak sinar kuning emas menyambar dan menangkis tongkatnya.

Ternyata Siauw Yang sudah berdiri dihadapannya dengan pedang Kim-kong-kiam (Pedang Sinar Kuning

Emas) di tangannya. Gadis ini berdiri dengan Sikap gagah dan tersenyum sindir.

“Benar kata ayah bahwa tokoh-tokoh kang-ouw yang aneh, di samping sifatnya yang baik dan wataknya sebagai pendekar besar, mempunyai sifat khusus yang aneh dan kadang-kadang jahat. Agaknya Sin tung Lo-kai mempunyai sifat khusus ini. yaitu suka memaksakan kehendak sendiri kepada lain orang dan tidak menghargai perasaan dan pikiran orang lain."

"Puteri Thian-te Kiam-ong, kau mau apa?” Sin-tung Lo kai membentuk makin marah.

"Sin-tung Lo-kai, sebelum aku menjawab, akupun mempunyai pertanyaan yang sama, yakni kau mau apakah bermain-main dengan tongkatmu di atas kepala Liem-siucai ini?" Siauw Yang masih tersenyum simpul manis sekali, akan tetapi siapa saja yang sudah mengenal baik watak gadis ini, senyum yang semanis-manisnya dan gadis ini membayangkan bahaya besar, karena setiap saat Siauw Yang marah dan bersiap untuk bertempur, keluarlah senyumnya yang paling manis.

"Bocah lancang. Kau sudah pergi tanpa pamit, berarti kau sudah menjadi orang luar. Mengapa kau hendak mencampuri urusan pribadiku dengan tamuku ini?"

"Kalau Liem siucai masih duduk di dalam rumahmu, berarti dia tamumu. Akan tetapi dia sudah keluar dari rumahmu dan dia seperti aku pula, telah menjadi orang luar atau orang di jalan. Aku seujung rambutpun tidak perduli akan urusan pribadimu, tidak perduli kepada siapa kau hendak memberikan puterimu itu. Akan tetapi, melihat orang tak berdosa hendak dibunuh begitu saja, ah, aku terpaksa harus mentaati pelajaran ayahku, bahwa kalau aku

melihat seorang lemah tak berdosa ditindas oleh yang kuat dan jahat. aku harus turun tangan membelanya.”

"Bagus, puteri Tian-te Kiam-ong kurang ajar dan tak tahu malu. Jadi kau tidak setuju kalau pemuda ini menjadi mantuku, bahkan hendak mencegahnya menjadi suami Leng Li dan hendak membela dan melindunginya?. agaknya kau lebih suka kalau ayahmu yang mengambilnya sebagai mantu, bukan??”

Hinaan yang keluar dari hati yang sedang panas ini membuat sepasang mata Siauw Yang yang indah itu berkilat-kilat seakan-akan mengeluarkan bunga api. Tangan kiri gadis ini bertolak pinggang dan tangan kanannya menudingkan pedang ke arah hidung Sin-tung Lo kai, dan suaranya nyaring sekali,

"Setan tua Sin-tung Lo kai. Jagalah lidahmu yang kotor itu! Pemuda ini akan menjadi mantu siapapun juga bukan urusanku dan kau akan menjodohkan puterimu dengan siapapun juga aku tidak ambil pusing. Pendeknya kau tidak boleh membunuh siapapun juga tanpa bersalah. Tak mungkin kau dapat berlaku sewenang-wenang pada saat aku berada di hadapanmu. Kau mau melepaskan Liem siucai dengan aman baik, aku takkan ambil perduli selanjutnya. Akan tetapi kalau kau tetap mau membunuhnya, juga baik, pedangku sudah siap menanti tongkatmu."

Inilah tantangan secara berdepan Sin-tung Lo-kai memang berwatak berangasan dan biarpun ia amat kagum den segan kepada Thian-te Kiam ong, namun ditantang oleh seorang gadis muda seperti Siauw Yang. tentu saja ia menjadi mata gelap.

"Bocah masih bau pupuk, kau kurang ajar sekali, harus diberi hajaran keras!" Sambil berkata demikian, tongkatnya

menyambar cepat sekali dan tongkat ular itu seperti hidup menusuk ke arah leher Siauw Yang.

"Lihiap, hati-hati.........." tak terasa pula Pun Hui yang berdiri menjauhi gelanggang pertempuran itu berseru, la amat gelisah, takut kalau kalau gadis yang gagah dan jelita itu akan menjadi korban hanya karena membelanya, la benar-benar merasa serba susah. Dalam keadaan seperti ini. teringatlah ia kepada gurunya dan ingin sekali ia memiliki ilmu silat tinggi agar ia dapat berjuang sendiri mempertahankan hidupnya, tidak mengandalkan dan membahayakan keselamatan lain orang, apalagi orang seperti nona ini yang amat menarik hatinya.

Namun, walaupun baru hanya menguasai dua pertiga saja dari ilmu pedang ini, kepaudaian Siauw Yang sudah demikian hebat sehingga agaknya dengan mudah ia akan dapat menjagoi dunia kang-ouw di antara orang-orang muda sebaya dengan dia. Hal ini harus diakui pula oleh Sin-tung Lo-kai, jago tua yang sudah banyak sekali menghadapi pertempuran pertempuran besar.

Dengan tongkat ular merahnya, Sin-tung Lo-kat sudah puluhan tahun malang-melintang di dunia kang-ouw dan jarang sekali menemui tandingan kecuali tokoh-tokoh besar yang merupakan sederetan orang-orang berilmu tinggi dan sakti serta menduduki tingkat tertinggi seperti Mo-bin Sin-kun, Lam hay Lo-mo dan akhir-akhir ini Thian-te Kiam-ong dan lain-lain. Dengan mereka ini, biarpun ia masih kalah tinggi kepandaiannya, namun boleh dibilang sudah sama tingkatnya. Akan tetapi, setelah kini ia menghadapi permainan pedang dari Siauw Yang, terpaksa ia harus mengakui bahwa ilmu pedang yang diturunkan oleh mendiang Bu-tek Kiam-ong Si Raja Pedang tanpa tandingan, benar-benar semacam ilmu pedang yang aneh dan sukar sekali dilawan. Kemana saja tongkatnya

menyambar, selalu bertumbuk pada sinar pedang yang kuatnya seperti dinding baja dan amatlah sukar membobolkan benteng pertahanan sinar pedang kuning emas itu.

Sebaliknya, baru sekarang Siauw Yang mengalami pertandingan yang hebat. Belum pernah ia bertemu dengan lawan yang sekuat Sin-tung Lokai. Ilmu tongkat lawannya ini biarpun amat lihai, namun ia tidak jerih menghadapinya. Yang membuatnya sukar mendapat kemenangan adalah kenyataan bahwa selain dalam hal tenaga Iweekang dia kalah jauh sekali, juga ia kalah matang dalam gerakan-gerakannya, serta tidak memiliki kembangan gerakan sebanyak yang dimiliki kakek pengemis ini. Dengan kekalahan pengalaman serta kematangan ilmu silat, berarti bahwa untuk dua jurus gerakan lawan, ia harus mengimbanginya dengan tiga jurus. Hal ini tentu saja makan banyak tenaga. Dia kalah tenang dan kalah ulet. Baiknya kekalahannya ini ditutup oleh kemenangannya dalam hal ilmu pedang karena memang ilmu pedangnya benar-benar dapat menguasai dan menindih ilmu tongkat dari Sin-tung Lo-kai yang sebetulnya juga merupakan ilmu pedang yang dirobah gerakannya, disesuaikan dengan tongkat yang berbentuk ular itu.

Serang-menyerang terjadi amat sengitnya. Pun Hui sudah merasa pening kepalanya dan pandang matanya silau karena kini dia tidak dapat melihat lagi mana. Siauw Yang dan mana Sin-tung Lo kai. Yang terlihat olehnya hanya dua gundukan sinar merah dan kuning emas, yang kadang-kadang panjang seperti ular terbang dan kadang-kadang pendek ganas seperti harimau mengamuk.

Tidak terdengar sedikit pun suara dalam pertandingan ini melainkan suara nyaring dari beradunya kedua senjata dibarengi dengan muncratnya bunga bunga api.

-ooodwooo-

**Jilid XXI**

JANGANKAN Pun Hui yang tidak mempunyai kepandaian silat, sedangkan dua orang kakek pengemis, Bu beng Sin kai dan Sam thouw liok ciang kai yang sudah memiliki kepandaian tinggi, juga merasa silau menyaksikan pertandingan ini. Mereka berdua maklum bahwa tingkat kepandaian puteri Thian te Kiam ong ini benar benar tinggi sekali dan andaikata mereka berdua diharuskan membantu suhu mereka, agaknya mereka tidak tahu harus bergerak bagaimana. Melihat betapa sinar kuning emas itu amat kuat gerakannya, Bu beng Sin kai mulai merasa khawatir. Hanya Leng Li yang tingkat kepandaiannya dalam ilmu pedang sudah cukup tinggi dan agaknya hanya puteri suhunya itulah yang akan dapat membantu. Teringat akan hal ini, Bu beng Sin kai diam diam lalu berlari memasuki rumah untuk memberi tahu kepada Leng Li yang sampai demikian jauh belum juga muncul.

Akan tetapi, tidak lama kemudian Bu beng Sin kai berlari keluar kembali dengan wajah berubah seperti orang gelisah.

"Suhu, celaka...... nona Leng Li telah lari pergi.... !"

Pada saat itu, Sin tung Lo kai tengah menyerang Siauw Yang dengan bernafsu, dan gerakan tongkatnya makin lama makin nekad. Agaknya orang tua ini merasa malu dan penasaran sekali karena sudah hampir seratus jurus, belum juga ia dapat mendesak nona muda ini, apalagi mengalahkannya! Akan tetapi, ketika ia mendengar ucapan muridnya itu, tiba tiba ia melompat mundur dan menancapkan tongkatnya di atas tanah. Tongkat itu amblas

sehingga tongkat ular itu kini hanya kelihatan kepalanya saja, seperti seekor ular yang bersembunyi di dalam tanah dan menjenguk keluar dari dalam lubangnya.

Siauw Yang juga tidak mau menyerang, dan menarik kembali pedangnya. Napas nona ini agak terengah engah dan wajahnya yang merah itu basah oleh peluh. Pertempuran tadi benar benar melelahkan dan baginya merupakan pengalaman dan latihan yang amat berguna. Kini ia memandang kepada Sin tung Lo kai yang mukanya berobah menjadi pucat sekali.

“Apa yang dibawanya?” tanyanya dengan suara parau tanpa menoleh kepada Bu beng Sin kai.

“Semua pakaian dan tongkatnya,” jawab murid ini dengan perlahan, dan ia agak jerih menyaksikan suhunya demikian pucat.

“Dan apa yang ditinggalkannya?”

“Hanya sepotong surat ini, suhu,” jawab Bu beng kai sambil mengeluarkan sehelai kertas dari saku bajunya.

“Baca!”

Bu beng Sin kai merasa ragu ragu dan memandang kepada Pun Hui dan Siauw Yang. Di depan orang orang luar bagaimana ia harus membaca surat itu?

Menyaksikan keraguan muridnya, Sin tung Lo kai yang sekarang menoleh kepadanya menjadi marah.

“Baca, kataku. Yang keras!”

Terpaksa Bu beng Sin kai membaca surat itu.

***Ayah yang tercinta,***

***Anak terpaksa pergi karena tidak kuat menanggung rasa malu yang diakibatkan oleh tindakan ayah sendiri. Liem***

***kongcu tidak bersalah, dia berhak menentukan jodohnya sendiri. Akan tetapi ayah telah menawarkan diriku terlalu murah dengan jalan memaksa maksa orang menjadi suamiku.***

***Selamat tinggal, ayah, jaga dirimu baik baik.***

***Anakmu yang puthauw***

***(tidak berbakti),***

***Thio Leng Li.***

Setelah Bu beng Sio kai berhenti membaca, Sin tung Lo kai lalu menjatuhkan dirinya duduk di atas tanah, memukul kepala sendiri sambil berkata berkali kali.

"Ya, ya.... aku yang salah! Aku yang salah...!"

Kemudian ia menjambak jambak rambutnya dan menangis sambil menutupi muka dengan kedua tangannya!

Pun Hui memang memiliki semangat besar dan ketabahan yang mengagumkan, akan tetapi sebagai seorang sasterawan, ia memiliki perasaan yang amat halus dan mudah tersinggung. Melihat keadaan kakek itu, ia menjadi terharu sekali dan ia lalu menghampiri Siu tung Lo kai dan berlutut di dekatnya.

"Lo enghiong, maafkan siauwte.... sesungguhnya siauwtelah yang bersalah sehingga menimbulkan peristiwa ini."

Tiba tiba kakek itu melepaskan kedua tangan nya dari depan mukanya dan berkata keras sekali,

"Pergi kau! Pergi.... !"

Pun Hui terkejut sekali dan segera bangkit berdiri, lalu menjura dan berjalan pergi. Sin tung Lo kai memandang ke arah Siauw Yang yang masih berdiri dan berkata.

"Puteri Thian the Kiam ong, aku tadi dikuasai nafsu, maafkanlah. Kau terlalu lihai untukku."

Lenyap kemarahan Siauw Yang setelah melihat keadaan kakek ini dan kini mendengar pula kata kata merendah ini. Memang Siauw Yang jarang sekali marah dan kalau sekali ia marahpun mudah saja kemarahannya itu lenyap, ia memiliki watak gembira dan jenaka.

"Tidak apa, lo enghiong. Dan tentang kepandaian, kau menang beberapa kali lipat dari padaku. Terima kasih atas pelajaran tadi dan selamat tinggal!" Gadis inipun pergi dan berlari cepat menyusul Pun Hui!

"Liem siucai, perlahan dulu......!"

Mendengar suara panggilan yang nyaring ini, tiba tiba Liem Pun Hui menahan tindakan kakinya. Tidak hanya kakinya yang tertahan untuk beberapa detik, ia mengenal baik suara itu, suara yang baru saja dikenalnya beberapa jam, akan tetapi yang selalu bergema di dalam telinganya seperti suara orang yang sudah amat lama dikenalnya. Itulah suara Siauw Yang Puteri Thian te Kiam ong yang secara mati matian telah melindunginya dari kemarahan Sin tung Lo kai!

Dugaannya memang tidak salah. Ketika ia membalikkan tubuhnya, gadis itu telah berdiri di depannya, cantik dan gagah dengan wajah riang dan senyum manis yang membuat segala sesuatu campak berseri.

"Nona Song," katanya sambil menjuri dengan hormatnya, alangkah senangnya hatiku melihat kau selamat dan terbebas dari orang tua yang galak itu.

Siauw Yang tersenyum. "Sin tung Lo kai galak luar saja, padahal di dalam hatinya dia seorang berbudi tinggi. Setiap

orang mempunyai kelemahannya sendiri dan bagi Sin tung Lo kai, kelemahannya adalah sikapnya terhadap pulennya. Eh, Liem siucai, kulihat nona Leng Li itu gagah perkasa dan cantik jelita, mengapa kau.... menolak dia?"

Wajah Pun Hui menjadi merah dan untuk beberapa lama ia tidak tahu bagaimana harus menjawab pertanyaan ini. Akan tetapi pandang mata dara itu menghendaki jawaban dan gadis dengan mata seperti ini tak mungkin pertanyaannya tidak terjawab.

"Sebab sebabnya banyak, nona. Pertama karena aku belum ada keinginan untuk berumah tangga, ke dua, karena aku tidak mau dipaksa begitu saja, dan ke tiga, karena.... agaknya karena aku tidak merasa cocok dengan nona Leng Li."

"Kau tinggi hati!"

"Bukan begitu, Song siocia (nona Song)," jawab Pun Hui sungguh sungguh."Aku adalah seorang yang hidup miskin, sebatang kara dan hanya merupakan sisa dari keluargaku yang terbasmi habis oleh kekejaman orang orang jahat. Kalau aku menerima saja orang memaksaku untuk menikah dengan siapa saja yang dikehendaki oleh orang lain, aku akan menjadi seorang yang tidak ada artinya sama sekali, yang tidak berhak hidup pula. seperti sebuah boneka saja. Manusia harus bercita cita, nona."

Senyum Siauw Yang melebar. Memang pemuda ini pandai sekali bicara dan pandai menyusun kata kata yang indah indah.

"Agaknya kau memiliki cita cita yang tinggi dan hebat, saudara Liem. Bolehkah aku mengetahuinya?"

Liem Pun Hui mengerutkan keningnya."Semenjak kecil aku belajar ilmu bun (kesusasteraan) dengan susah payah.

Akan tetapi sekarang teraya ia jelas olehku bahwa dalam keadaan negara kalut dan dikuasai oleh pemerintah lalim, ilmu kepandaian bun tidak ada artinya sama sekali. Orang tua dan keluargaku dibunuh, orang orang jahat merajalela di dunia, dan apakah yang dapat dilakukan oleh seorang lemah seperti aku dengan pensilku? Aku harus mencari dari mempelajari ilmu bu (ilmu silat) sehingga seperti juga kau nona dan lain lain orang gagah, darat berbuat banyak bagi orang lain atau bagi rakyat, membela mereka yang tertindas."

Makin berseri muka Siauw Yang yang manis. "Jadi kau ingin belajar silat?"

"Bahkan aku sudah mempunyai seorang guru yang pandai, akan tetapi sayang sekali sampai sekarang guruku itu belum juga datang. Suhu berjanji akan datang menjemputku dalam waktu sebulan di dalam hutan itu, maka sekarang aku hendak ke dalam hutan menanti datangnya suhu."

Siauw Yang tertarik sekali dan diam diam ia memuji pemuda ini yang berkemauan keras.

"Mempelajari ilmu silat tidak mudah, harus mendapatkan seorang guru yang benar benar pandai. Lihaikah ilmu silat gurumu itu, saudara Liem?"

Pun Hui memandang bangga. "Suhu memiliki kepandaian yang luar biasa lihainya, agaknya tidak akan Kalah oleh kepandaian Sin tung Lo kai!" katanya gembira.

Siauw Yang tersenyum. Mana bisa pemuda yang belum mengerti tentang ilmu silat tinggi ini mengadakan perbandingan? Kepandaian Sin tung Lo kai sudah tinggi sekali dan jarang ada orang yang dapat disamakan dengan dia.

"Hebat !" katanya dengan senyum."Siapakah suhumu yang hebat dan lihai itu?"

"Suhuku dijuluki Sin pian (Ruyung Sakti) dan bernama Yap Thian Giok tokoh Sian hoa san."

Kali ini Siauw Yang benar benar heran dan terkejut sehingga senyumnya lenyap, matanya terbelalak lebar memandang kepada pemuda itu.

"Apa katamu? Kau diambil murid oleh Sin pian Yap Thian Giok, tokoh Sian hoa san? Ketahuilah, dia itu adalah supekku (uwa guru). Yap supek adalah murid Mo bin Sin kun, dan ayahku pernah pula menjadi murid Mo bin Sin kun. Selain ada hubungan perguruan ini, juga antara ayah dan Yap supek terdapat hubungan persahabatan yang melebihi persaudaraan eratnya!"

Bersinar gembira wajah Pun Hui mendengar ini.

"Kalau begitu...." katanya.

"Kalau begitu.... ?" Siauw Yang menyambung.

Keduanya saling pandang, dan jelas nampak bahwa keduanya merasa amat gembira dengan adanya pertalian hubuugan antara mereka ini.

"Kalau begitu masih ada pertalian dekat antara kita!" kata Pun Hui.

"Memang betul. Kau murid supek, jadi boleh dibilang adalah suhengku (kakak seperguruan ku)."

"Dan kau adalah sumoiku (adik seperguruanku)!"

Keduanya tersenyum, lalu tertawa. Pun Hui tertawa lebar lalu berkata,

"Suheng macam apakah aku ini? Kau sebagai sumoinya memiliki kepandaian begitu tinggi dan lihai sedangkan aku yang disebut suhengmu, menangkap lalatpun tidak becus!"

"Jangan bilang begitu, suheng. Hal ini tidak aneh karena kau memang belum mempelajari ilmu silat. Pula, kepandaian manusia tidak bisa diukur melihat keistimewaan masing masing saja. Biarpun dalam ilmu silat mungkin sekali aku jauh lebih pandai dari padamu, akan tetapi dalam ilmu kesusasteraan, kalau diadakan perbandingan, kepandaianmu setinggi langit dan kebisaanku hanya serendah bumi! Sekarang harap kau ceritakan kepadaku bagaimana kau sampai bertemu dengan Yap supek dan bagaimana pula sampai bisa diambil sebagai murid."

Keduanya lalu duduk di atas batu karang di bawah pohon dan mulailah Liem Pun Hui mencernakan semua pengalamanya di kota raja. Betapa semua keluarganya dan keluarga pamannya habis dibunuh, dan betapa ia dengan nekad menulis sajak mencela kaisar dan orang orang besar yang mengandalkan pangkatnya melakukan perbuatan jahat. Kemudian betapa ia ditolong oleh Yap Thian Giok dan akhirnya diambil murid.

Siauw Yang terharu sekali mendengar nasib pemuda yang menarik hatinya ini. Ia makin kagum. Pemuda ini benar benar memiliki semangat dan keberanian yang besar. Orang dengan kepandaian silat tinggi belum tentu berani melakukan penghinaan kepada kaisar di depan umum seperti yang dilakukan oleh Pun Hui ini.

"Kau patut menjadi murid Yap supek," katanya.

"Sumoi, aku benar benar girang sekali mendengar bahwa kau yang kuanggap sebagai seorang pendekar wanita yang

sakti, ternyata terhitung sumoiku sendiri. Sekarang kau hendak ke manakah dan mengapa kau tadi mengejar ku?"

"Terus terang saja, suheng. Tadi sebelum aku tahu bahwa antara kita masih ada hubungan persaudaraan seperguruan, aku hendak memaksamu supaya ikut dengan aku sebagai penunjuk jalan ke Pulau Sam Liong To, karena kau pernah berada di dekat pulau itu ketika dibawa oleh bajak laut sebagaimana tadi kauceritakan di rumah Sin tung Lo kai. Akan tetapi sekarang setelah mengetahui bahwa kau masih terhitung suheng sendiri, niatku lebih kuat lagi. Aku minta kau meninggalkan tempat ini dan harap kau suka membawaku ke Pulau Sam Liong to, suheng."

Pun Hui tertegun. "Memang aku sudah tahu di mana adanya pulau bajak itu, sumoi. Akan tetapi sungguhpun di dekat situ pasti ada Pulau Sam liong to tempat tinggal nona Siang Cu, bagaimana aku bisa pergi dan sini? Kalau suhu datang.... dan aku tidak ada di sini...."

"Soal supek, jangan khawatir. Kalau supek tahu bahwa kau pergi dengan aku, supek takkan marah. Adapun tentang pelajaran ilmu silat, sebagai dasar dasar pertama, kau dapat belajar dariku, suheng. Kalau ada kemarahan dari supek, aku yang bertanggung jawab. Yang terpenting bukanlah ini saja, akan tetapi andaikata kau tidak pergi dengan aku, tetap saja kau harus meninggalkan tempat ini. Kau tahu bahwa tempat ini masih termasuk daerah yang dikuasai oleh perkumpulan pengemis yang dipimpin oleh Sin tung Lo kai. Setelah itu apa yang terjadi antara kau dengan mereka, kurasa tidak baik dan tidak aman bagimu untuk tinggal di daerah ini."

Pun Hui mengangguk angguk. Memang kata lata dan nona ini tepat dan beralasan sekali, bukan ini saja. Yang terutama sekali karena Pun Hui memang jauh lebih suka melakukan perjalanan bersama gadis ini daripada

menunggu suhunya di dalam hutan. Keberatan satu satunya bagi dia hanya kalau suhunya marah. Akan tetapi kini Siauw Yang berani bertanggung jawab, mau apa lagi?

"Baiklah, sumoi. Aku ikut pergi denganmu untuk menunjukkan di mana adanya pulau bajak laut itu. Akan tetapi kau harus berhati hati. Di atas pulau bajak laut itu tinggal dua orang yang lihai sekali, yakni Tung hai Sian jin dan puteranya. Aku pernah melihat mereka ketika nona Siang Cu datang menolongku dahulu."

Siauw Yang tersenyum. "Aku sudah pernah mendengar namanya dari ayah. Akan tetapi, aku ke sana bukan untuk berurusan dengan Tung hai Sian jin, melainkan untuk mencari kakek buntung Lam hai Lo mo, musuh besar ayahku!"

Demikianlah, dua orang muda ini lalu berangkat meninggalkan hutan itu, menuju ke utara. Perasaan keduanya amat gembira, namun hanya dirasa di dalam hati saja karena tentu saja mereka tidak mengutarakan perasaan gembira ini di luar. Tanpa disadarinya, Siauw Yang merasa amat suka dan tertarik kepada pemuda yang tampan dan halus ini. Sebaliknya, setelah dekat dengan Siauw Yang, Pun Hui mendanai kenyataan bahwa gadis ini benar benar mencocoki hatinya, dan ia kagum sekali melihat watak yang polos, jujur, dan lincah ini. Pun Hui amat menghormati kegagahan, tidak saja kegagahan jasmani, terutama sekali kegagahan watak yang tidak berpura pura dan yang benar benar perkasa lahir batin. Dan gadis ini memiliki semua syarat bagi seorang gagah perkasa. Namun Pun Hui tahu diri Dan merasa betapa dia tidak memiliki kepandaian silat tinggi, dan merasa pula betapa dia adalah seorang yatim piatu yang miskin. Sedangkan gadis ini, yang mengaku sebagai sumoi nya, adalah puteri dan Thian te Kiam ong Song Bun Sam, seorang tokoh besar yang

demikian dipuji puji dan disebut sebut oleh orang orang pandai, bahkan Sin tung Lo kai sendiripun menyebut nyebut dan memuji mujinya.

Kalau melakukan perjalanan seorang diri, tentu perjalanan itu akan jauh lebih cepat lagi. Akan tetapi bersama seorang pemuda lemah seperti Pun Hui, bagaimana ia bisa melakukan perjalanan cepat?

Oleh karena itu, ketika pada suatu hari mereka tiba di sebuah kota, di sebelah utara Peking, Siauw Yang membeli seekor kuda. Semenjak kecilnya, Siauw Yang sudah suka sekali naik kuda dan ia mempunyai pengertian luas tentang kuda yang baik. Kalau menurut penglihatannya, di antara kuda kuda yang diperdagangkan di situ, tiada seekorpun yang memuaskan hatinya. Akan tetapi ia hendak membeli kuda bukan untuk dia sendiri, melainkan untuk Pun Hui. Pertama agar perjalanan dapat dilakukan lebih cepat, ke dua karena ia merasa kasihan melihat pemuda ini yang kelihatannya demikian lelah melakukan perjalanan jauh. Maka ia memilih kuda yang diangapnya paling kuat di antara semua kuda di situ. sungguhpun masih jauh untuk dapat memuaskan hatinya.

"Nah, suheng. Ini kudamu, naiklah!"

"Eh, mengapa begitu? Kau yang membelinya dan kau pula yang pantas menaikinya. Kau naiklah, sumoi, biar aku yang menuntunnya di depan." Pun Hui membantah.

Hampir saja Siauw Yang tertawa terpingkal pingkal mendengar ini, akan tetap ia masih dapat menahannya dan hanya tertawa lebar dengan muka geli.

"Suheng, kau bagaimana sih? Membeli kuda untuk ditunggangi agar perjalanan cepat, bukan sekedar

ditunggangi agar dapat duduk enak saja. Masa ada orang naik kuda pakai dituntun segala? Sudah, kau naiklah, di antara kita masa mesti pakai sheji sheji (sungkan sungkan) lagi?"

"Mana ada aturan begitu, sumoi? Kau yang membelinya, ini saja sudah merupakan alasan kuat bahwa kau yang berhak menungganginya. Kemudian masih ada lagi. Kau wanita dan aku laki laki, masa aku yang harus menunggang kuda dan kau yang harus berjalan kaki? Ini terbalik namanya. Akulah yang harus berjalan kaki dan kau yang menunggang kuda, ini baru benar!"

"Tidak, suheng. Kau naiklah, biar aku yang berjalan. Dengan demikian, perjalanan akan lebih cepat daripada kemarin."

"Tidak, kau yang menunggang kuda, sumoi"

"Kau saja, suheng."

"Tidak mau, kau yang menunggang kuda!" kata Pun Hui berkeras. "Apa kata orang lain nanti kalau melihat aku tak mengalah?"

Tiba tiba Siauw Yang tertawa geli. Pun Hui yang tidak mengerti mengapa gadis itu tertawa, ikut pula tersenyum, akan tetapi senyumnya masam, karena merasa bahwa dia yang ditertawai.

"Mengapa tertawa, sumoi?" tanyanya ketika gadis itu masih saja tertawa terus.

"Aku tertawa karena geli teringat akan sebuah cerita yang lucu. Cerita itu sama benar dengan keadaan kita sekarang ini."

"Cerita? Bagaimanakah cerita itu, sumoi?"

“Begini, suheng. Di jaman dahulu ada dua orang kakak beradik. Kakaknya seorang wanita dewasa dan adiknya seorang laki laki berusia belasan tahun. Mereka melakukan perjalanan dan hanya mempunyai seekor kuda. Si adik mendesak kakaknya agar supaya menunggangi kuda itu dan dia sendiri rela berjalan kaki. Menurutlah si kakak dan ia menunggang kuda, dituntun oleh si adik. Di tengah jalan, mereka bertemu dengan orang lain yang mencela si kakak, mengatakan bahwa sebagai orang yang lebih besar harus mengalah kepada adiknya. Maka turunlah kakak itu dan si adik kini menggantikannya. Maka turunlah kakak itu dan si adik kini menggantikannya naik kuda. Akan tetapi, belum lama, bertemu pulalah mereka dengan orang lain yang mencela adik itu, mengapa tidak mau mengalah kepada kakaknya seorang wanita. Kedua kakak beradik kebingungan, lalu keduanya menunggangi kuda itu!”

Pun Hui tertawa.”Kalau begitu, kuapun bisa menunggangi kuda itu berdua.”

Merahlah wajah Siauw Yang mendengar ini. “Cih, suheng! Apa kau tidak malu bicara begitu?”

Pun Hui teringat bahwa kelakarnya tadi tentu menimbulkan rasa malu kepada Siauw Yang, maka katanya, “Maaf sumoi. Kau teruskanlah ceritamu tadi. Bagaimana selanjutnya? Setelah naik kuda berdua, tentu tidak ada orang lain yang mencela mereka lagi, bukan?”

“Keliru dugaanmu!” kata Siauw Yang yang kini menjadi gembira lagi, wajahnya berseri, matanya bersinar sinar dan mulutnya tersenyum. Pun Hui memandang seperti terkena pesona. Demikian cantiknya gadis remaja itu ketika bercerita. Kuda itu kurus kering dan kebetulan sekali kakak beradik itu orangnya gemuk gemuk dan tubuhnya amat berat. Oleh karena itu, punggung kuda itu menjadi melengkung seperti batang pikulan keberatan muatan.

Belum lama kuda itu berjalan perlahan, seorang lain yang bertemu dengan mereka di jalan mencela, menyatakan bahwa dua orang itu tidak mengenal kasihan, menyiksa kuda seperti itu.”

“Lalu bagaimana?” tanya Pun Hui tertarik sekali. “Dua orang kakak beradik itu tentu bingung sekali sekarang. Tidak ada jalan lain untuk memecahkan persoalan itu.”

“Demikianlah karena kaupun berpendirian sama dengar kedua orang kakak beradik itu. Seperti mereka, kau terlalu takut akan celaan dan usul lain orang yang sama sekali tidak ada sangkut pautnya denganmu. Mendengar celaan orang ke tiga ini. kakak dan adik itu buru buru turun dari kuda dan mereka lalu berunding. Tidak ada jalan lain, mereka lalu mencari bambu, mengikat empat kaki kuda itu lalu memikulnya bersama.” Setelah menyelesaikan ceritanya, dara itu tertawa geli.

Pun Hui tak dapat menahan gelak tertawa membayangkan keadaan kakak beradik itu memikul kuda. Benar benar lucu sekali.

“Ha, ha, ha! Lucu sekali ceritamu itu, sumoi. Lalu bagaimana? Setelah mereka memikul kuda itu, jadi dibalikkan sekarang, kuda menunggangi manusia, apakah tidak ada celaan lagi?”

“Siapa bilang? Kini bahkan setiap orang yang bertemu dengan mereka di jalan, baik wanita maupun laki laki, baik kakek kakek maupun anak anak, mencela mereka dan menganggap mereka itu gila. Di sepanjang jalan banyak anak yang mengikuti mereka, mentertawakan. Akan tetapi, kakak beradik itu sekarang tidak perduli lagi. Mereka sudah kehabisan akal dan menulikan telinga, membutakan mata terhadap setiap celaan orang lain. Namun sayang sekali, sikap mereka yang tepat ini dilakukan setelah terlambat.

Kalau tadi mereka tidak memperdulikan ocehan orang lain, tentu tidak terjadi hal seperti itu, tentu mereka tak usah memikul kuda. Nah, bukankah cerita ini cocok sekali dengan keadaan kita, suheng? Kalau kita berebut, tidak mau mengalah dan saling memaksa untuk menunggang kuda, akhirnya kita pun bisa seperti mereka itu, yakni memikul kuda ini."

Pun Hui tertawa makin geli. Ia dapat membayangkan betapa lucunya kalau dia dan Siauw Yang memikul kuda itu di sepanjang jalan, disoraki oleh anak anak dan dianggap gila oleh orang orang lain Akan tetapi di dalam kegeliannya ini, ia sadar bahwa cerita lucu itu sebenarnya mengandung nasehat yang amat baik, yakni bahwa di dalam melakukan sesuatu usaha, orang tidak usah mendengarkan terlalu sungguh sungguh akan celaan dan kritik orang lain yang biasanya hanya suka mencela karena iri belaka.

"Nah, kalau begitu, untuk apa kita berebut? Kau naiklah, sumoi dan aku yang berjalan. Kutanggung takkan ada orang mencela. Andaikata ada, kita akan menulikan telinga membutakan mata saja."

Mendengar betapa pemuda yang cerdik ini bahkan menggunakan cerita itu untuk mencuri kemenangan, yakni memaksanya menunggang kuda, Siauw Yang menjadi gemas.

"Suheng, kau terlalu sekali. Mempergunakan senjataku untuk mengalahkan aku sendiri. Ketahuilah, dalam hal kita ini lain lagi soalnya. Aku memiliki kepandaian dan kaularikan kuda itu sekuatmu, aku pasti akan dapat menyusul dan mendahuluimu. Kalau aku yang menunggang kuda, tentu kau takkan dapat menyusul dan perjalanan akan menjadi lebih lambat. Ingat, perjalanan kita ini jauh sekali, suheng. Akan memakan waktu amat lama."

"Bagiku lebih baik lagi kalau lama, sumoi. Melakukan perjalanan bersamamu, makin lama makin baik."

Kembali wajah Siauw Yang merah sekali dan ia melirik dengan mulut cemberut.

"Suheng, aku tidak main main. Kau naiklah, kalau tidak, aku bisa marah kepadamu!"

Melihat gadis itu mau marah. Pun Hui tersenyum dan mengangguk angguk.

"Baiklah, baiklah.... jangan marah, sumoi."

Ia lalu menunggangi kuda itu lalu berkata, "Betapapun juga, aku akan merasa lebih senang kalau kau juga naik kuda lain sehingga kita bisa melakukan perjalanan berbareng di atas kuda."

"Tentu, suheng. Akan tetapi aku lebih suka berjalan kaki daripada naik kuda yang tidak mencocoki hatiku. Kalau kita bertemu dengan penjual kuda yang mempunyai kuda baik dan mencocoki hatiku, tentu aku akan membeli seekor lagi untukku."

Barulah puas hati Pun Hui, namun ia lalu minta buntalan pakaian gadis itu agar ditaruh di atas kuda.

"Kau yang berjalan kaki jangan membawa apa apa, biarlah semua barang barangmu aku yang membawanya. Ini baru adil namanya."

Sambil tersenyum manis Siauw Yang memberikan buntalannya dan diam diam ia makin suka kepada pemuda yang berwatak baik ini.

Pun Hui mula mula tidak berani melarikan kudanya cepat cepat, khawatir kalau kalau akan membikin gadis itu lelah sekali untuk mengejarnya. Hal ini membuat Siauw Yang tidak sabar lagi.

"Suheng, kau berpegang baik baik pada kendali kuda!" katanya dan ia segera menepuk punggung belakang kuda itu. Sambil meringkik, kuda itu melompat maju dan berlari cepat sekali.

"Eh, sumoi. kau akan tertinggal jauh!" Pun Hui berseru sambil menoleh ke belakang Akan tetapi, segera ia menjadi terheran heran dan kagum sekali karena terlihat olehnya tubuh dara itu bagaikan bayangan saja meluncur cepat sekali dan tahu tahu telah berada di depan kuda, berlari mendahului kuda.

"Siapa yang ketinggalan?" tanya Siauw Yang sambil tertawa tawa dan Pun Hui segera membedal kudanya, kini dialah yang berusaha mengejar gadis luar biasa itu.

Kini perjalanan dapat dilakukan lebih cepat lagi. Namun masih kurang cepat bagi Siauw Yang, oleh karena setiap kali Pun Hui memaksa gadis itu untuk beristirahat. Dia sendiri tidak lelah, akan tetapi pemuda ini khawatir kalau kalau gadis itu terlalu lelah. Biarpun berkali kali Siauw Yang menyatakan bahwa dia tidak lelah, namun Pun Hui tetap saja memaksa agar supaya mereka beristirahat dulu.

Dua hari kemudian mereka tiba di kota Kwan cin di dekat perbatasan Tiongkok utara. Kota ini kecil saja, namun di situ banyak terdapat pedagang pedagang dari selatan, juga banyak orang menjual kuda kuda Mongol. Kembali Pun Hui memaksa kepada Siauw Yang untuk memilih seekor kuda yang terbaik dan untuk membelinya. Akan tetapi alangkah kecewanya ketika gadis itu menyatakan bahwa di antara semua kuda itu tidak ada yang mencocoki hatinya.

"Masa kuda ratusan ini tidak ada seekorpun yang baik?" tanya Pun Hui kecewa.

Siauw Yang tersenyum. “Suheng, kalau kau melihat kuda ayah di rumah yang bernama Pek hong ma, kau akan kagum sekali. Kuda itu dapat melakukan perjalanan ratusan li setiap hari tanpa merasa lelah dan tenaganya kuat sekali. Aku tidak rewel dan tentu saja tidak ingin mencari kuda seperti Pek hong ma, asal baik dan kuat saja sudah cukup bagiku. Kiranya di dunia ini tidak akan ada kuda sebaik Pek hong ma kepunyaan ayahku....”

Tiba tiba gadis itu menoleh ke arah barat dan memegang tangan Pun Hui tanpa disadarinya.

“Tunggu dulu.... ! Lihat kuda itu.... mari kita mengejarnya, suheng!” Sambil berkata demikian, gadis ini lalu berjalan cepat sekali sehingga Pun Hui terpaksa membalapkan kudanya untuk mengejar.

Ketika Pun Hui tiba di tempat gadis itu, ia melihat Siauw Yang tengah bercakap cakap dengan seorang laki laki pendek kurus yang menuntun seekor kuda. Kuda ini berbulu kemerah merahan dengan keempat kaki putih di bagian bawah. Bukan main tingginya kuda ini sehingga penuntunnya hanya sampai di dadanya, akan tetapi kuda ini buruk sekali dan kurus bukan main sehingga seperti kerangka kuda terbungkus kulit saja. Juga baunya apek dan tidak enak sekali, agaknya sudah berbulan bulan tidak pernah tersentuh sikat dan air. Pun Hui melompat turun dari kudanya dan dengan kendali kuda di tangan ia menghampiri gadis itu. Kuda tunggangan Pun Hui ketika dekat kuda bulu merah itu, nampak pendek sekali akan tetapi lebih gemuk, dan juga dalam pandangan pemuda itu, kudanya jauh lebih baik dan bersih. Apakah benar benar gadis itu hendak membeli kuda ini? Pun Hui benar benar tidak mengerti.

“Tak bisa kurang setahilpun lagi, nona!” Pun Hui mendengar pedagang kuda itu berkata. Pedagang kuda

inipun menarik perhatian. Orangnya kurus kecil dan pendek, akan tetapi sepasang matanya bersinar sinar dan pakaiannya bukan seperti pedagang kuda, lebih pantas sebagai seorang guru silat. Bahkan gagang goloknya kelihatan dari balik punggungnya.

"Aku tidak membawa demikian banyak uang tunai," kata Siauw Yang dengan suara menyatakan penyesalannya, seperti suara orang yang ingin sekali membeli barang namun terlampau mahal untuknya.

"Berapa sih dia mau menjual kuda buruk ini?" Pun Hui bertanya dan mendengar orang menyebut kudanya buruk, orang itu menyandang kepada Pun Hui dengan mata marah.

"Limaratus tail," jawab Siauw Yang, "dan uangku bekal hanya ada tigaratus tail saja."

Pun Hui membuka lebar matanya dan mulutnya celangap.

"Limaratus tail perak?? Gila sekali, sumoi, apakah kau sudah mabok? Kuda yang kutunggangi ini jauh lebih baik, lebih bersih dan lebih gemuk daripada tengkorak ini dan dibelinya hanya untuk limapuluh tail perak! Gila betul, hati hati sumoi, orang ini mau menipumu!"

Orang kecil pendek itu marah sekali. "Kongcu, kaulah yang harus berhati hati dengan ucapanmu, karena dengan ucapan ucapan seperti itu kau takkan dapat mencapai perjalanan jauh! Ketahuilah, kuda ini yang disebut Ang in ma ( Kuda Awan Merah), termasuk paling baik di antara kuda kuda pilihan di dunia ini. Di selatan dengan mudah aku akan menerima seribu tail untuk kuda ini, akan tetapi karena aku tidak ingin pergi ke Selatan, maka hendak ku jual untuk limaratus tail tidak boleh kurang setailpun."

“Gila betul....” Pun Hui hendak ribut ribut lagi, akan tetapi sambil tersenyum Siauw Yang berkat.

“Suheng, mengapa harus ribut ribut? Dalam hal jual beli, hanya berani atau tidak yang menjadi soal. Pemilik barang berhak menawarkan milik nya untuk berapa saja, dan si pembeli hanya tinggal berani atau tidak.”

“Akan tetapi harganya gila gilaan....”

“Namun aku berari membeli limaratus tail perak.” Siauw Yan memotong kata katanya. “Sayangnya uangku tidak cukup.” Ia lalu berpaling kepada tukang kuda itu dan berkata.

“Sahabat, bagaimana kalau kubayar tigaratus lail dan kutambah dengan perhiasan ini?” Sambil berkata demikian ia mengeluarkan sebuah tusuk konde emas yang dihias dengan mata batu batu kumala indah sekali. Tusuk konde ini dahulu kubeli dengan harga tiga ratu limapuluh tail.”

Setelah menerima dan melihat tusuk konde itu, penjual kuda berkata sambil mengangguk angguk.

“Tusuk konde tiada artinya bagiku, akan tetapi biarlah. Aku lebih menghargai pandangan nona yang tajam sehingga dapat mengenal kuda baik!” Siauw Yang lalu menyerahkan kantong uangnya yang segera dibuka dan dihitung baik baik penjual kuda itu, kemudian ia lalu menyerahkan, kendali kuda kepada Siauw Yang.

“Jual beli sudah jadi,” katanya sederhana.

“Ya, sudah jadi, kuda ini milikku dan uang serta tusuk konde itu menjadi milikmu,” jawab Siauw Yang sambil mengelus elus kepala kuda.

Tanpa menghaturkan terima kasih, akan tetapi setelah satu kali melirik ke arah Pun Hui dengan pandang mata

membenci, penjual kuda itu lalu pergi dan situ dengan tindakan kaki cepat.

“Gila betul! Dia telah menipumu, sumoi. Bagiku, ditukar saja dengan kuda yang kutunggangi ini, aku tidak sudi! Untuk apa kuda tinggal kulit dan kerangka itu? Ditunggangi belum sepuluh li saja, dia akan roboh dan mampus!”

Melihat Pun Hui marah marah itu, Siauw Yang hanya mentertawakannya.

“Suheng, kau tidah tahu. Kuda ini malahan lebih bagas daripada kuda Pek hong ma milik ayah! Ah, kalau ayah melihat kuda ini, tentu ia akan girang sekali. Agaknya kalau ayah tahu, membeli duaribu tail pun ia akan berani.”

Pun Hui tertegun. Ia makin tidak mengerti kepada gadis ini dan mengira bahwa Siauw Yang berkelakar. Akan tetapi, kuda itu kini diperiksa baik baik oleh Siauw Yang. Dibuka mulutnya seakan akan gadis itu hendak menghitung giginya diraba raba tulang tulang yang menonjol itu, dan diperiksa telapak kakinya satu demi satu. Yang aneh, kalau kuda lain seringkah mengangguk angguk kepala dan menjulurkan kepalanya ke bawah, adalah kuda buruk itu selalu mengangkat kepala tinggi tinggi dengan tegaknya.

“Kaulihat, suheng, ia memenuhi semua syarat bagi seekor kuda yang sempurna. Giginya masih kuat, belum ada yang rusak. Ujung hidungnya tajam dan tipis, kepalanya panjang dan agak membentuk segi tiga. Matanya penuh perasaan dan tidak berair. Lehernya panjang dan kuat lurus tidak bengkok. Dadanya menggembung, tanda napasnya kuat sekali. Perutnya kecil dan tubuh belakangnya tinggi dengan ekor yang kuat dan bulu ekornya tak mudah dicabut. Pahanya penuh otot dan kakinya mengecil ke bawah, tidak dibebani daging dan lemak, akan tetapi tulang tulangnya besar dan sambungan sambungan tulangnya

sempurna. Tulang tulangnya berisi, tidak keropos. Inilah tanda tanda kuda sempurna."

Pun Hui menggeleng gelengkan kepala. "Aku tidak mengerti. Yang kulihat hanyalah kuda ini buruk sekali bulunya kotor dan baunya tidak enak. Terlalu kurus seperti kurang makan."

"Memang harus diakui bahwa dia tidak terurus baik, Suheng, Akan tetapi, kaulihat saja sebentar lagi." Setelah berkata demikian. Siauw Yang lalu menuntun kudanya itu, diikuti oleh Pun Hui. Nona itu memasuki sebuah hutau kecil di mana terdapat air sungai kecil, di situ Siauw Yang menggulung lengan bajunya dan mencari batu karang yang tajam untuk memandikan kudanya. Digosoknya semua tubuh kuda itu dan pekerjaan ini memakan waktu lama sehingga Pun Hui yang tidak sabar dan tidak mengerti mengapa nona cantik itu mau melakukan pekerjaan seperti itu hanya untuk seekor kuda buruk, lalu duduk di bawah pohon dan mengantuk.

Tak lama kemudian, ia dikejutkan oleh suara Siauw Yang yang terdengar bangga dan girang.

"Suheng, jangan tidur, lihat kudaku ini!"

Pun Hui membuka matanya dan menengok. Hampir ia tidak percaya bahwa kuda yang dituntun oleh Siauw Yang adalah kuda buruk tadi, kini tubuh kuda itu telah bersih. Kulit dan bulunya mengkilat, berwarna merah bertotol totol kuning, amat indahnya. Nampak urat urat menggembung pada pangkal paha dan leher, nampaknya kuat sekali.

"Sekarang kaulihat larinya, suheng!"

Dengan gerakan yang amat cekatan sehingga membuat Pun Hui melongo keheranan, gadis itu tahu tahu telah berada di atas kuda dan sekali ia menggeprak kuda itu,

binatang ini meringkik nyaring sehingga mengagetkan kuda tunggangan Pun Hui yang diikat pada sebatang pohon, kemudian kuda merah itu melompat jauh ke depan dan berlari bagaikan angin saja cepatnya! Sebentar saja kuda itu hanya kelihatan sebagai titik merah yang jauh dan tak lama kemudian lenyap dari pemandangan mata. Selagi Pun Hui masih bengong, tiba tiba nampak pula titik merah yang makin lama makin membesar. Ternyata itu adalah kuda merah tadi yang ditunggangi oleh Siauw Yang dan yang kini membalap datang. Setelah dekat nampaklah keindahan kuda ini. Keempat kakinya seperti tak menginjak tanah, dan bulu tengkuknya yang panjang itu beriapan ke atas tertiup angin. Juga ekornya menjulang ke atas seperti tiang dengan bendera merahnya.

“Hebat!” kata Pun Hui dengan amat kagum.”Dia seperti nyala api merah yang terbang cepat sekali!”

“Api merah? Bagus, suheng, kau telah memberi nama yang bagus dan tepat sekali untuk kuda ini. Dia mulai sekarang bernama Kuda Api Merah (Ang ho ma).”

Kemudian kedua orang muda ini melanjutkan perjalanan dan sehari itu mereka mencapai jarak yang jauh. Kini barulah Pun Hui percaya penuh, karena kalau kudanya sudah berpeluh dan jalannya tak dapat cepat lagi setelah menempuh jarak beberapa puluh li, adalah Ang ho ma nampaknya masih ayem saja dan tidak lelah sama sekali. Juga kalau ia membedal kudanya cepat cepat, Ang ho ma dengan gerakan lambat saja sudah dapat menyusulnya. Benar benar kuda pilihan! Makin kagumlah pemuda ini terhadap Siauw Yang.

Setelah hari mulai gelap, sampailah mereka di sebuah dusun dan kebetulan sekali di situ terdapat sebuah penginapan yang cukup bersih. Di daerah utara ini, karena banyaknya pedagang pedagang keliling dari selatan,

restoran restoran dan hotel hotel hidup subur dan selalu tidak kekurangan langganan, maka biarpun di dusun yang tidak berapa besar, selalu ada sebuah dua buah hotel dan restoran.

Mereka menyewa dua buah kamar dan menyerahkan kuda mereka kepada pelayan untuk diurus. Akan tetapi Siauw Yang sengaja memilihkan makanan yang cocok untuk kudanya, dan sampai lama ia memberi petunjuk kepada pelayan bagaimana harus memelihara kudanya. Gadis ini bahkan memberikan sehelai mantelnya kepada pelayan untuk dipergunakan sebagai selimut kudanya. Melihat ini. Pun Hui menggeleng geleng kepala! Mana ada orang memberikan mantelnya yang terbuat dari bulu yang indah itu untuk dipakai menyelimuti tubuh kuda di waktu malam? Akan tetapi kini pemuda itu tidak berapa heran, karena ia sendiri sudah menyaksikan bahwa Ang ho ma memang benar benar seekor kuda yang luar biasa sekali.

Dalam perjalanan yang baru beberapa hari ini, perhubungan antara dua orang muda ini sudah erat sekali. Pun Hui mengajar gadis itu tentang membuat sajak sajak yang indah, dan juga mengajarnya bermain catur. Sebaliknya, Siauw Yang mulai membentangkan dan membuka rahasia dasar dasar ilmu silat yang diperhatikan dan dipelajari baik baik oleh Pun Hui.

Malam itu, sehabis makan, mereka duduk menghadapi meja di ruang tengah dan bermain catur. Tentu saja dalam permainan ini, kalau Pun Hui menghendaki, dalam waktu singkat ia akan dapat menghabiskan biji catur Siauw Yang dan dengan mudah akan dapat mengalahkan lawannya. Akan tetapi, hatinya yang baik tidak mengijinkan hal ini. Ia sengaja bermain lambat dan banyak melewati kesempatan untuk memperoleh kemenangan. Bahkan ia sengaja memberi “makanan” kepada biji biji catur Siauw Yang.

Dengan demikian, gadis itu tidak menjadi jemu dan dapat bermain dengan gembira, sungguhpun gadis yang cerdik ini bukan tidak tahu bahwa pemuda itu telah banyak mengalah. Makin lama, Siauw Yang makin tertarik dan suka kepada pemuda ini, karena dalam pandangannya, pemuda ini benar benar seorang yang dapat menguasai keadaan dan dapat menyesuaikan diri sehingga menjadi kawan yang menyenangkan hati.

"Sayang, ia tidak pandai silat," diam diam Siauw Yang berkata kepada hatinya sendiri, "akan tetapi kalau ia sudah menjadi murid Yap supek, tentu kelak ia akan maju. Kalau sudah berhasil mendapatkan Sam liong to untuk memuaskan hatiku, aku akan segera mencari Yap supek agar dia cepat menerima latihan latihan. Atau dapat juga... aku melatih dia...." Demikianlah, dalam bermain catur, Siauw Yang banyak melamun sehingga beberapa kali Pun Hui harus memberi peringatan karena ia menjalankan biji catur secara ngawur!

"Eh, sumoi, masa kuda jalannya begitu? Ini kuda biji catur, bukan Ang ho ma! Bagaimana sih?" Setelah mendapat teguran barulah Siauw Yang sadar dan dengan muka merah ia membetulkan gerakan biji caturnya sambil tersenyum senyum dan mengerling. Pun Hui merasa bahwa tentu di dalam hati gadis ini "ada apa apa" karena sikapnya berbeda dari biasanya dan pendiam pula, akan tetapi ia tidak tahu apakah yang menjadi isi hati Siauw Yang di saat itu.

Pada malam hari itu, di ruang tengah dari rumah penginapan. Pun Hui dan Siauw Yang asyik bermain catur. Siauw Yang yang baru saja bisa bermain catur, amat tertarik dan ia mencurahkan seluruh perhatiannya pada papan dan biji biji catur, lupa akan waktu dan segala di sekitarnya. Adapun Pun Hui, perhatiannya sebagian besar

terbang ke arah wajah Siauw Yang. Tiada bosannya ia memandang kepada wajah itu, yang hanya beberapa dim jauhnya dari dia sehingga ia dapat melihat nyata rambut yang menghias jidat yang halus putih itu. Melihat dengan nyata bulu bulu alis mata yang hitam kecil dan melengkung rata. Kulit halus di antara mata itu berkerut, tanda bahwa dara itu tengah memeras otak menjalankan pikiran untuk mencari gerakan yang baik dan menguntungkan bagi biji biji caturnya. Sepasang mata yang bentuknya indah itu jarang berkedip, memandang ke arah papan catur. Kedua tangannya terletak di atas meja dan Pun Hui tiada habisnya mengagumi sepasang tangan dengan jari jari tangan yang berkulit halus dan putih kemerahan ini, yang nampaknya lemah sekali, mengandung tenaga hebat dan dapat mainkan pedang secara lihai sekali?

Sinar mata Pun Hui melayang layang dan meraba raba jidat yang halus, hidung yang mancung, bulu mata yang lentik dan mulut yang luar biasa manis itu. Tak puas matanya menjelajah, menikmati kecantikan Siauw Yang dan di dalam hatinya ia jatuh bertekuk lutut!

Kedua orang muda itu tidak bergerak seperti patung. Keduanya mengerahkan seluruh perhatian, sungguhpun berbeda sasaran. Tiba tiba terdengar sesuatu yang memecah kesunyian malam dan yang menyadarkan keduanya dan dunia lamunan dan pengerahan tenaga otak. Suara itu keras sekali, terdengar seperti suara iblis malam sendiri keluar dari neraka. Begitu menyeramkan sehingga Pun Hui menjadi pucat.

Akan tetapi, Siauw Yang segera melompat bangun dari bangkunya.

“Celaka, itu suara Ang ho ma.... !” Setelah berkata demikian, Siauw Yang lalu melompat keluar dan ia lupa bahwa tangan kirinya masih memegang tiga buah biji catur,

yakni biji catur hitam yang tadi “dimakan” oleh biji caturnya.

“Suara Ang ho ma.... ?” Pun Hui berkata heran karena menurut dia, suara tadi bukanlah suara kuda. Akan tetapi karena Siauw Yang sudah berlari keluar melalui pintu belakang rumah penginapan itu, iapun lalu mengejar ke belakang.

Ketika Pun Hui tiba di belakang, ia mendengar derap kaki kuda menjauh dan disusul oleh suara Siauw Yang.

“Maling kuda, lepaskan kudaku!” Tubuh gadis ini berkelebat cepat mengejar, namun keempat kaki Ang ho ma memang betul betul cepat sekali sehingga Siauw Yang yang telah memiliki ilmu lari cepat itupun tertinggal jauh. Dengan gemas sekali dara ini lalu mengayun tangan kirinya yang tadi memegang tiga buah biji catur.

Terdengar jerit kesakitan di sebelah depan akan tetapi suara kuda makin menjauh lalu lenyap.

“Kurang ajar! Kalau aku dapat memegangmu, akan kupatahkan batang lehermu!” terdengar Siauw Yang menyumpah nyumpah.

Sementara itu, Pun Hui melihat tubuh seorang laki laki menggeletak di depan kandang kuda. Ia mengenal tubuh orang ini bukan lain adalah pelayan yang sore tadi berkewajiban mengurus kuda dan melihat ia menggeletak miring tak bergerak ia segera berseru,

“Sumoi, lihat ada orang mati!”

Siauw Yang melompat menghampiri dan ia pun melihat bahwa orang itu adalah pelayan yang mengurus kuda.

“Dia tidak mati, hanya berada dalam pengaruh totokan yang lihai,” katanya setelah memeriksa orang itu.

Kemudian dengan dua kali menotok punggung dan pundak orang itu, pelayan tadi mengeluh dan dapat bergerak lagi.

"Aduh, siauw ong ya (raja muda) benar benar keterlaluan...." ia mengeluh, akan tetapi begitu melihat Pun Hui dan Siauw Yang, ia menjadi pucat dan berlutut.

"Kongcu…. nona.... celaka kuda itu dicuri orang," katanya gagap.

"Aku sudah tahu." jawab Siauw Yang. "Hayo lekas ceriterakan bagaimana terjadinya pencurian itu!"

"Saya sendiri tidak tahu dengan jelas. nona. Ketika saya sedang menutup pintu kandang hendak beristirahat, tiba tiba dari atas genteng melayang turun bayangan orang yang langsung menyerang saya. Saya mencoba melawan, akan tetapi entah bagaimana, tahu tahu saya merasa pundak saya sakit lagi dan selanjutnya saya rebah tak dapat bergerak dan tidak dapat berteriak. Hanya dapat saya melihat penyerang itu melepaskan ikatan kuda merah dan membawanya pergi."

"Bohong!" Pun Hui membentak."Kau sudah mengenal pencuri itu. Hayo katakan siapa dia!"

"Tidak, kongcu... saja tidak mengenalnya...."

Siauw Yang yang sependapat dengan Pun Hui bahwa pelayan ini tentu sudah mengenal pencuri kuda, segera mengetuk pundak orang itu. Penjaga itu mengeluh kesakitan dan merasa betapa seluruh tubuhnya sakit sakit.

"Hayo lekas mengaku saja. Siapa pencuri itu dan siapa pula orangnya yang tadi kau sebut siauw ong ya!" kata Siauw Yang.

"Sungguh mati, nona. Saja tidak tahu siapa pencuri itu. Di dalam gelap mana saja dapat mengenalnya? Adapun

yang saya sebut siauw ong ya.... dia.... dia itu adalah pangeran muda yang mempunyai banyak sekali kuda bagus bagus seperti kuda nona yang hilang itu dan.... dan....”

“Hayo ceritakan yang benar, kalau tidak kupatahkan batang lehermu!” bentak Siauw Yang yang sudah tak sabar lagi.

“Biasanya di daerah ini, setiap kali terjadi keributan tentang kuda, dapat dipastikan bahwa tentu siauw ong ya campur tangan. Maka ketika terjadi pencurian malam ini, tanpa saya sadari saya teringat kepada siauw ong ya dan menyebut namanya.....”

“Di mana tempat tinggal pangeran itu?” tanya Siauw Yang. Ia percaya akan keterangan ini, karena maklum bahwa pada waktu itu, pengaruh para bangsawan amat besar dan bukan tidak mungkin apabila kudanya dicuri oleh kaki tangan pangeran itu.

“Dia tinggal di kota Ceng te, tak jauh dari sini, nona.”

Pada saat itu, terdengar suara orang tertawa mengejek. Siauw Yang marah sekali, mencabut pedang dan hendak melompat mengejar ke arah suara itu. Akan tetapi tiba tiba sesosok bayangan hitam melayang turun dan menyambarnya. Siauw Yang menggerakkan pedangnya ke arah bayangan itu dan “breet!!” pedangnya telah menembus sehelai kain yang terobek. Ketika ia merenggut kain itu ternyata bahwa bayangan tadi adalah mantelnya sendiri yang tadinya dipergunakan untuk menyelimuti kuda Ang ho ma. Rupanya orang yang memiliki tenaga lweekang cukup besar telah melontarkan mantel itu kepadanya.

Dengan marah Siauw Yang membentak. “Maling jahanam, jangan lari!” Tubuhnya melesat ke atas genteng, akan tetapi setelah ia tiba di atas genteng, keadaan di situ sunyi saja dan gelap pula. Sukar mengejar atau mencari

orang yang melarikan diri di dalam gelap, pikirnya dengan jengkel sekali maka ia lalu melayang turun lagi.

"Lihat, sumoi! Mantelmu ditulisi orang!"

Siauw Yang segera menghampiri Pun Hu yang memeriksa mantel itu di bawah sinar lampu di depan kandang kuda. Benar saja, di atas mantelnya yang berwarna merah jambu itu, kini terdapat coretan coretan hitam yang merupakan pesanan atau lebih tepat tantangan.

***"Kalau hendak mencari kuda***

***Besok pagi ditunggu di pintu utara***

***Ahli catur boleh perlihatkan kepandaian***

***Kuda merah menjadi taruhan."***

"Kurang ajar! Sekarang juga aku akan menyusulmu ke sana, bangsat jahanan!" teriak Siauw Yang gemas sekali.

"Nanti dulu, sumoi. Kurang sempurna kalau kau berlaku secara sembrono" Pun Hui mencegah, kemudian pemuda ini bertanya kepada pelayan yang masih meringis ringis.

"Sekarang kauceriakan sejelasnya, siapakah sebetulnya siauw ong ya itu? Ceritakan  yang jelas dan kalau memang kau tidak bersalah, kami tidak akan mengganggumu lebih lama lagi."

Mendengar ini, dengan suara gemetar dan kadang kadang memandang ke kanan kiri seakan akan ia khawatir kalau kalau ada orang yang mendengar penuturannya, pelayan itu bercerita.

Di kota Ceng te, termasuk dalam Propinsi Hopei, di sebelah utara, di lembah sebuah sungai yang lebar, tinggal

seorang pangeran dari Kerajaan Goan Tiauw. Pangeran ini amat berkuasa dan biarpun pada waktu itu ia tidak menduduki sesuatu pangkat, namun pengaruhnya besar sekali, tidak saja ia disegani oleh karena kaya raya namun terutama sekali karena pangeran ini memiliki kepandaian yang amat tinggi. Dikabarkan orang bahwa pangeran ini pernah mendapat latihan ilmu silat tinggi dari Pat Jiu Giam ong Liem Po Coan sendiri, yakni seorang tokoh besar yang bergelar Pat jiu Giam ong atau Iblis Maut Tangan Delapan yang masih menjadi sute dan Lam hai Lo mo, Seng Jin Siansu sendiri.

Di samping kekayaannya yang luar biasa dan kepandaiannya yang amat tinggi, pangeran ini pun mempunyai banyak kaki tangan yang rata rata memiliki kepandaian silat tinggi. Semua orang yang dianggap jagoan di daerah utara, sebagian besar menjadi kaki tangannya atau setidaknya amat tunduk kepadanya, karena pangeran ini amat royal membagi bagi hadiah kepada mereka yang mau membantunya.

Pangeran ini bernama Ciong Pak Sui, usianya sudah kurang lebih empatpuluh tahun, namun tubuhnya masih nampak kuat sekali dan karena selain berpakaian indah dan kesehatannya terawat, maka ia nampaknya masih muda. Ia tidak mempunyai isteri akan tetapi di dalam gedungnya terdapat banyak selir yang muda lagi cantik, yakni gadis yang didatangkan dari beberapa daerah, terutama dari selatan, karena wanita Tiongkok di daerah selatan terkenal lebih cantik daripada wanita daerah utara.

Kegemaran khusus dari Ciong Pak Sui atau lebih terkenal dengan sebutan Ciong siauw ong (Raja Muda Ciong) adalah binatang peliharaan kuda yang bagus bagus. Entah sudah berapa banyak ia mengeluarkan uang untuk membeli ratusan ekor kuda kuda yang baik di daerah ini.

Seringkali Pangeran Ciong mengadakan perlombaan kuda dan selalu kuda kudanya memperoleh kemenangan.

Namun, dasar ia memiliki watak yang tidak mau kalah dan selalu keinginan hatinya harus dipenuhi, tiap kali ia menghendaki seekor kuda siapaun juga yang mempunyainya, ia harus mendapatkan kuda itu. Baik dengan jalan membelinya dengan harga amat tinggi ataupun dengan jalan kekerasan! Siapakah orangnya yang berani melawan kehendaknya? Kalau kiranya tidak takut akan pengaruhnya yang besar, tentu segan pula menghadapi kekerasan kaki tangannya yang amat banyak jumlahnya. Dan kalaupun orang tidak takut menghadapi kaki tangannya, tentu takut menghadapi kelihaian pangeran ini yang memiliki kepandaian tinggi. Sebegitu jauh belum pernah ada orang yang berani melawannya tanpa menderita kekalahan hebat. Sekali ada orang melawannya, tentu orang itu akan kehilangan kuda dan masih untung kalau ia tidak kehilangan nyawanya.

“Demikianlah, kongcu. Siapa lagi orangnya di daerah ini yang begitu berani mencuri kuda seorang tamu di penginapan? Biarpun hanya dugaan saja, namun kiranya kalau bukan kaki tangannya, tidak akan ada orang yang begitu berani mati mencuri kuda, karena kejahatan yang terbesar di daerah ini ialah mencuri kuda. Orang berani mencuri harta kekayaan orang lain, akan tetapi mencuri kuda? Akan dianggap kejahatan yang paling hebat dan orang itu takkan diampuni oleh orang banyak. Akan tetapi kalau pencurian itu dilakukan atas perintah Ciong siauw ong ya.... yah siapa berani menghalanginya?”

Mendengar keterangan ini, merah muka Siauw Yang dan gadis ini marah bukan main.

“Raja muda bangsat! Kiranya dia berani main gila kepadaku? Lihat saja, sekarang juga akan kudatangi dia dan

kalau dia tidak mengembalikan kudaku dan minta maaf sambil berlutut, pasti kepalanya akan kubikin bakso!!"

Mendengar ini, pelayan itu menjadi pucat dan berkata dengan ketakutan.

"Nona.... lihiap.... harap jangan bicara seperti itu apalagi.... di depanku.... !"

"Pergi kau, pengecut!" bentak Pun Hui dan pelayan itu seperti mendapat ampun saja, dengan muka girang ia lalu berlari pergi, terus pulang ke rumahnya dan bersembunyi di dalam kamarnya. Agaknya sampai tiga empat hari orang ini takkan berani keluar dari kamarnya!

"Sumoi, kau bersabarlah. Jangan bertindak malam ini. Bukankah orang itu telah menantangmu untuk bertemu besok pagi di pintu gerbang sebelah utara? Kalau orang sudah menantang, kitapun harus menghadapinya dengan aturan, apa pula, andaikata kau nekat mendalangi gedung pangeran itu, bagaimana kalau ternyata kemudian bahwa pencurian ini dilakukan bukan atas perintahnya? Juga misalnya dia yang mencuri, tentu tempatnya terjaga amat kuat dan mendatangi tempatnya di malam hari merupakan tindakan yang amat sembrono dan berbahaya."

Mendengar ucapan in Siauw Yang tak dapat membantah. Memang, biarpun dia tidak takut akan penjagaan yang kuat, akan tetapi, bagaimanakah andaikata benar benar bukan pangeran itu yang menyuruh mencuri kudanya? Bukankah berarti bahwa ia telah berlaku lancang dan mengganggu orang yang tidak berdosa? Bukankah itu hanya akan menimbulkan permusuhan dan kekacauan dengan dia berada di fihak salah? Ayahnya tentu akan marah kalau mendengar betapa dia mengacaukan rumah seorang pangeran hanya dengan tuduhan mencuri kuda!

“Baiklah, suheng. Aku akan menahan sabar dan mari kita lihat orang macam apa yang akan kita temui besok pagi,” akhirnya ia berkata.

Pada keesokan harinya, pagi pagi sekali Siauw Yang dan Pun Hui berjalan menuju ke pintu gerbang bagian utara. Kuda tunggangan Pun Hui dititipkan kepada pelayan rumah untuk diurus. Sepasang orang muda ini berjalan dengan tenang dan Siauw Yang menyembunyikan pedangnya di bawah baju luarnya. Wajah gadis ini berseri dan mulutnya tetap tersenyum gembira, namun sepasang matanya mengeluarkan sinar berapi api, karena sesungguhnya ia marah sekali dan semenjak malam tadi ia menahan nahan gelora batinnya hendak cepat cepat bertemu dengan pencuri kudanya.

Pintu gerbang sebelah utara merupakan jalan besar yang menuju ke kota lain di sebelah utara, bahkan beberapa puluh li di sebelah utaranya terdapat tapal batas antara Tiongkok dengan daerah Mongol. Pada saat kedua orang muda itu tiba di pintu gerbang, di situ masih sunyi dan tidak kelihatan orangpun. Pintu gerbang sudah dibuka dan para penjaga pintu gerbang sedang meronda, agak jauh dari situ.

Pun Hui dan Siauw Yang melewati pintu gerbang, akan tetapi mereka tidak melihat ada orang lain, Siauw Yang sudah mulai merasa mendongkol, mengira bahwa pemuda penulis surat di atas mantelnya itu sengaja mempermainkannya. Selagi ia hendak membuka mulut menyatakan k mendongkolannya, tiba tiba dari jurusan utara terdengar bunyi derap kaki kuda dan debu mengebul.

“Ada penunggang kuda datang,” kata Pun Hui dan biarpun pemuda ini tabah sekali, namun ia masih berdebar menghadapi orang yang begitu berani, telah mencuri kuda

masih menantang pula. Namun Siauw Yang berdiri dengan tegak, kedua kakinya berdiri terpentang, kedua tangan bertolak pinggang dan kepalanya dikedikkan ke belakang. Sepasang matanya memandang tajam ke depan dan seluruh urat urat di tubuhnya siap sedia menghadapi pertempuran besar.

Setelah rombongan itu datang dekat, ternyata bahwa yang datang adalah dua orang, seorang wanita dan seorang laki laki. Mereka ini sudah setengah tua agaknya empatputuh lahun lebih usianya. Masing masing menunggang kuda sambil menuntun seekor kuda lain di belakang dan mereka membalapkan kuda dengan cepat sekali. Ketika mereka tiba di depan Pun Hui dan Siauw Yang, kedua orang itu menahan kendali kuda dan kuda kuda yang mereka tunggangi itu tiba tiba berhenti seperti tertahan oleh tenaga yang kuat.

"Bagus, penunggang penunggang kuda yang pandai dan kuda kuda yang baik," kata Siauw Yang memuji. Memang, tidak mudah untuk menghentikan kuda secara begitu tiba tiba setelah kuda itu tadinya berlari cepat sekali. Juga kuda kuda yang ditunggangi oleh dua orang itu, demikian pula yang dituntun, adalah kuda kuda yang tinggi besar dan baik, nampaknya kuat dan liar. Terutama sekali dua ekor kuda yang mereka tuntun, jelas sekali bahwa dua ekor kuda ini masih amat liar, karena mereka selalu meronta ronta dan meringkik ringkik, namun ketika berlari tadi, mereka dapat lari amat cepatnya.

"Bukankah ji wi ini ahli ahli catur yang hendak memenuhi undangan?" tanya pendatang yang wanita sambil memandang tajam kepada Siauw Yang.

"Kami datang untuk bertemu dengan pencuri kuda dan mengambil kuda kami kembali!" jawab Siauw Yang yang

sengaja bicara keras, sikapnya galak dan sedikitpun tidak memperlihatkan rasa takut.

“Jangan sembarang bicara tentang pencuri!” tiba tiba orang laki laki itu berkata. “Kami diutus untuk datang mengundang ahli ahli catur.”

Mendengar ini, Siauw Yang marah sekali dan kedua tangannya sudah gatal gatal hendak menyerang dua orang ini. Akan tetapi Pun Hui mencegahnya dengan kata kata yang ditujukan kepada laki laki itu.

“Sahabat yang baik, kau tadi bilang diutus untuk mengundang kami bermain catur. Memang, biarpun bukan ahli, kami suka bermain catur. Akan tetapi, siapakah dia yang mengutusmu?”

“Kami diutus oleh Ciong Siauw ong ya untuk menjemput ji wi di sini dan kami sudah membawakan dua ekor kuda yang baik untuk ji wi,” jawab laki laki itu.

“Baik, kami akan pergi,” kata Pun Hui, akan tetapi Siauw Yang masih penasaran dan bertanya,

“Apakah tuanmu itu mengundang untuk bermain catur dengan taruhan Ang ho ma?”

“Begitulah kiranya kalau tidak salah,” jawab pesuruh wanita sambil tersenyum mengejek. “Tugas kami hanya menjemput dan tentang hal hal lain lebih baik kalian tanyakan sendiri kepada siauw ong ya nanti.”

“Baiklah kalau begitu, lepaskan kuda itu,” kata Siauw Yang sambil menghampiri kuda yang dituntun dan yang kelihatan liar sekali.

“Kuda ini mungkin terlampau jinak untuk kalian, akan tetapi terus terang saja, bagi kami amat sukar diurusnya, maka kami tidak berani melepaskannya, takut kalau kalau

mereka akan lari minggat," kata pesuruh wanita itu sambil memegangi tali kendali kuda itu erat erat di tangannya.

Siauw Yang mengerti bahwa mereka sengaja membawa kuda liar untuk menguji kepandaiannya. Dia sendiri tidak takut menghadapi kuda yang bagaimana liarpun, akan tetapi bagaimana dengan Pun Hui? Dapatkah pemuda lemah itu bertahan di atas punggung kuda yang liar? Ia mendapat sebuah pikiran baik lalu cepat sekali ia melompat dan tahu tahu sudah berada di atas punggung kuda yang dituntun oleh wanita setengah tua tadi. Melihat gerakan ini, kedua orang pesuruh itu terbelalak lebar matanya dan mereka saling pandang dengan penuh arti. Kuda yang ditunggangi oleh Siauw Yang itu memang kuda liar. Begitu merasa punggungnya diduduki orang, ia lalu meringkik keras dan melompat ke atas, berdiri pada dua kaki belakangnya dan menggoyang goyangkan tubuh, bahkan berusaha untuk menggigit orang di punggungnya itu dengan buas sekali.

"Celaka," pikir Pun Hui sambil memandang dengan penuh kekhawatiran.

"Celaka," pikir Siauw Yang, "kalau kuda yang satunya lagi seliar ini, tentu Pun Hui akan dilemparkan jatuh dalam waktu pendek."

Setelah berpikir demikian, gadis ini menggunakan ilmu dan tenaganya, menepuk nepuk punggung kuda yang ditungganginya itu, akan tetapi diam diam ia menggunakan jarinya untuk menotok urat punggung kuda. Siauw Yang yang semenjak kecil suka sekali menunggang kuda telah diberi pelajaran khusus oleh ayahnya bagaimana caranya menjinakkan kuda yang amat liar, yakni dengan jalan menggunakan ilmu tiam hwat yang istimewa.

Seketika itu juga kuda yang ditungganginya itu menjadi jinak. Tidak meringkik ringkik lagi, dan tidak berloncat loncatan lagi. Hal ini sebetulnya tidak aneh, karena dengan urat punggung setengah lumpuh, bagaimana kuda itu bisa menjadi liar?

Siauw Yang melompat turun lagi dan sambil tersenyum manis sekali ia berkata kepada Pun Hui,"Suheng, kuda ini terlalu liar dan buas untukku, harap suheng suka naik kuda ini saja, biar aku memilih yang satunya itu, tentu tidak seliar ini."

Pun Hui memang seorang pemuda berwatak tabah dan berhati besar. Biarpun ia tidak mengerti akan maksud Siauw Yang dan juga biarpun ia tadi merasa ngeri melihat kebuasan dan keliaran kuda yang ditunggangi Siauw Yang itu namun kini melihat Siauw Yaug melompat turun dan memilih kuda yang satunya lagi, ia mengangguk.

"Baiklah, sumoi. Kau berhati hatilah naik kuda ke dua itu, karena kulihat dia juga seperti kuda setan hitam."

Memang kuda yang ke dua itu adalah seekor kuda hitam yang kelihatannya bahkan lebih baik daripada kuda pertama yang tadi dinaiki oleh Siauw Yang dan yang bulunya berwarna kelabu.

"Kau naiklah dulu, suheng!" kata Siauw Yang dengan nada suara seakan akan menghormat kepada seorang saudara seperguruan yang lebih tua. Padahal maksud dara ini hanya untuk menjaga dan melihat Pun Hui menunggangi kuda liar itu dengan selamat.

Dengan tabah dan hati hati. Pun Hui lalu naik ke atas kuda yang telah dibikin tidak berdaya oleh Siauw Yang, diikuti oleh pandang mata dua orang pesuruh itu. Mereka ini ingin sekali melihat sampai di mana kelihaian pemuda ini naik kuda. Tadi mereka telah melihat betapa lincah

gerakan Siauw Yang ketika melompat ke atas kuda dan betapa kuat gadis itu mempertahankan diri ketika kuda liar itu mengamuk dan mereka menjadi amat kagum. Sekarang pemuda yang dipanggil “suheng” oleh gadis itu, sudah dapat diduga tentu memiliki kepandaian yang lebih tinggi lagi.

Akan tetapi, kedua orang pesuruh itu menjadi amat heran dan juga geli hati, karena pemuda yang tampan dan halus itu menaiki kuda dengan cara seperti seorang yang tidak memiliki kepandaian apa apa. Bukan dengan gerakan meloncat seperti yang dilakukan oleh gadis tadi atau oleh semua ahli ahli silat tinggi, melainkan dengan jalan menaruh kaki kiri pada injakan kaki kemudian naik dengan gerakan biasa saja. Sungguh mengherankan, pikir mereka. Mengapa suhengnya bahkan kelihatan begini lemah? Apakah orang selemah ini akan mampu mempertahankan diri di atas punggung kuda yang liar itu?

Namun begitu Pan Hui sudah duduk di atas punggung kuda, dua orang pesuruh itu menjadi bengong terlongong saking heran dan takjubnya. Kalau kuda kelabu ini tadi mengamuk hebat begitu merasa punggungnya dinaiki oleh Siauw Yang, kini sampai Pun Hui menduduki punggungnya, kuda ini tidak bergerak sedikitpun juga, bahkan meringkik pun tidak, hanya menggerak gerakkan kaki depannya seperti kuda yang sudah terlatih baik dan jinak sekali, sabar dan tidak ingin segera berlari. Hal ini sebetulnya adalah karena pengaruh totokan dan tepukan tangan Siauw Yang tadi, akan tetapi kedua orang itu tidak mengerti dan sambil memandang terheran heran mereka mengira bahwa pemuda sasterawan itu tentu memiliki kepandaian yang tak terukur tingginya sehingga dengan “kepandaiannya” itu ia dapat membuat kuda liar menjadi jinak dan tak mampu memberontak!

Sebaliknya, dasar hatinya tabah, semenjak tadipun Pun Hui nampak tenang tenang saja. Apalagi setelah sekarang ia melihat kuda yang tadi nampak liar itu begini jinak, maka ia menjadi amat lega dan berkata kepada Siauw Yang, “Sumoi, kuda ini begini jinak dan penurut, mengapa kau bilang liar?”

Siauw Yang tersenyum, lebih manis dari tadi karena hatinya juga lega sekali.

“Suheng, bagiku dia liar akan tetapi terhadapmu, bagaimana ia bisa berdaya??” Kata kata ini dikeluarkan dengan sengaja oleh Siauw Yang untuk “membanggakan” kepandaian suhengnya kepada dua orang pesuruh itu. Entah mengapa, dara ini ingin sekali melihat Pun Hui dikagumi orang dan ia ikut bangga!

Memang tak salah dugaannya, kata katanya ini membuat dua orang pesuruh itu menjadi makin kagum dan terheran heran sampai sampai pesuruh yang wanita berkata,

“Hebat sekali, belum pernah aku menyaksikan orang dapat menundukkan kuda liar ini sedemikian rupa. Benar benar membuat aku merasa takluk!”

Siauw Yang lalu melompat naik ke atas punggung kuda hitam dan seperti tadi, kuda inipun meringkik ringkik dan meronta ronta, namun begitu Siauw Yang menepuk nepuk pundaknya, kuda inipun lalu diam dan menjadi tenang seperti kuda jinak.

“Mari kita berangkat,” kata Siauw Yang kepada dua orang utusan itu, “akan tetapi, pemandangan di daerah ini bagus sekali dan kami mau menikmatinya. Maka tak perlu tergesa gesa.”

“Baiklah, nona,” kata utusan yang laki laki, sama sekali tidak menduga bahwa gadis ini sengaja menjaga agar

supaya perjalanan tidak dilakukan cepat sekali karena ia teringat akan keadaan Pun Hui yang boleh dibilang belum begitu mahir untuk berpacu kuda. Dua orang petugas yang menjemput mereka ini setelah menyaksikan kelihain Siauw Yang dan terutama sekali Pun Hui yang pendiam dan bagi mereka seperti seorang pemuda yang “berpura pura” bodoh itu, menjadi tunduk dan mati kutunya, tidak bersikap keras dan sombong seperti tadi.

Tak lama kemudian, sampailah mereka di kota Ceng te dan dua orang utusan itu langsung membawa mereka pada sebuah bangunan yang amat besar dan mewah. Pada pintu gerbang kelompok bangunan yang terdiri dan beberapa buah rumah besar ini, kedua orang utusan itu melompat turun dan minta kepada dua orang muda itu untuk turun pula.

Siauw Yang dan Pun Hui juga melompat turun dan empat ekor kuda yang tadi mereka tunggangi, diurus oleh para penjaga pintu. Siauw Yang melihat betapa para penjaga itu berlaku amat hormat kepada dua orang utusan itu, dan tahulah ia bahwa dua orang utusan itu mempunyai kedudukan yang paling penting juga agaknya di antara para kaki tangan Pangeran Ciong Pak Sui.

Di depan pintu gerbang di ruang depan, juga kelihatan serombongan penjaga berdiri dengan golok telanjang di tangan, nampaknya angker sekali seperti para penjaga di depan benteng saja.

“Siauw ong ya menanti di lian bu thia (ruang main silat), harap langsung datang ke sana,” kata seorang di antara para penjaga kepada utusan itu.

Utusan wanita tadi mengangguk, lalu berkata kepada Siauw Yang

"Siauw ong ya telah menaati di lian bu thia, mari kita langsung menghadap ke sana."

Siauw Yang merasa mendongkol melihat segala aturan ini, maka ia berkata lantang,

"Siapa mau menghadap dia? Aku datang untuk mengambil kembali kudaku Ang ho ma, hayo bawa kami ke kandang kuda agar aku dapat mengambil kuda itu!"

Dua orang utusan itu terkejut, akan tetapi Pun Hui segera berkata,

"Sumoi, harap kau bersabar. Biarlah kita bertemu dengan pangeran itu dan mendengar apa yang ia kehendaki. Kurasa dia tidak begitu kukuh mempertahankan kuda orang lain, kalau betul kuda itu berada di sini."

Siauw Yang dengan penasaran dan tidak puas memandang kepada Pun Hui, akan tetapi melihat sinar mata pemuda itu begitu halus dan tulus kepadanya, disertai senyum yang sabar dan tenang tiba tiba ia merasa kalah dan insyaf bahwa sikapnya tadi tidak benar. Kalau masih ada jalan lunak jangan sekali kali mempergunakan kekerasan, pesan ayahnya dahulu berkali kali. Dan sifat pemuda ini cocok sekali dengan semua nasehat ayahnya. Entah mengapa menghadapi pemuda ini, Siauw Yang yang tahu bahwa dia memiliki kepandaian silat yang kalau dibandingkan dengan pemuda lemah ini sudah amat tinggi, namun selalu kekerasan hatinya mencair dan ia sama sekali tidak bisa menganggap bahwa pemuda ini kalah berkuasa atau kalah kuat olehnya. Bahkan ia mendapatkan sesuatu yang amat kuat dan berpengaruh dalam sikap yang luaak dan tenang dari Pun Hui.

"Baiklah, baiklah," katanya."Asal saja orang tidak berlaku curang kepada kita."

Maka pergilah kedua orang muda ini, mengikuti dua orang utusan yang membawanya melalui beberapa ruang yang besar dan indah sekali. Siauw Yang dan Pun Hui sampai kelihatan seperti seorang gunung baru masuki kota besar. Tiada hentinya mereka mengagumi semua perabot perabot yang berada di setiap ruangan, dan mereka memandang ke kanan kiri dengan bengong. Rumah tempat tinggal Siauw Yang juga bukan kecil dan ayahnya juga mempunyai banyak perabot perabot rumah yang cukup baik, akan tetapi kalau dibandingkan dengan keadaan di gedung ini, rumah ayahnya itu kelihatan seperti rumah miskin keadaannya. Akan tetapi, segera perhatian mereka tertarik oleh suara orang orang bercakap cakap diselingi gelak tertawa yang terdengar dari balik sebuah pintu gerbang yang tertulis dengan huruf huruf emas. LIAN BU THIA. Dua orang utusan itu berhenti di depan pintu ini dan berkata,

"Harap ji wi (tuan berdua) suka menunggu sebentar, kami hendak melaporkan kedatangan ji wi lebih dulu." Mendengar kata kata ini, kembali sepasang alis yang kecil panjang di wajah Siauw Yang berkerut, ia makin gemas melihat segala aturan ini, seakan akan orang menghadap kaisar saja. Akan tetapi kembali Pun Hui berkata,

"Baiklah, kami akan menanti di sini."

Pintu dibuka dan dua orang itu masuk. Dalam sekejap ketika daun pintu terbuka tadi, Siauw Yang dapat melihat sedikitnya tujuh orang duduk di dalam ruang main silat yang amat lebar di balik pintu itu. Akan tetapi daun pintu segera ditutup kembali dan terpaksa menanti di luar bersama Pun Hui. Gadis ini memadi amat tidak sabar dan ia kelihatan murung.

Pun Hui yang lebih tenang, sekelebatan saja tahu akan isi hati gadis perkasa ini, maka ia berusaha untuk menghiburnya.

"Sumoi, kaulihat, bukankah lukisan ini indah sekali?" katanya sambil menudingkan telunjuknya ke arah sebuah di antara banyak lukisan yang tergantung di dinding tempat menunggu itu.

Siauw Yang menengok dan ia melihat sebuah lukisan yang memang indah sekali. Dalam Lukisan itu nampak seorang kakek yang sedang duduk seorang diri sambil minum arak dan cawan arak di tangan kanannya, ia memandang ke arah bulan yang bercahaya teduh di antara awan. Tumbuh tumbuhan di sekitarnya yang dilukis dengan tipis dan hampir tidak kelihatan. Namun bayangan hitam dari kakek itu kelihatan nyata sekali berada di belakangnya. Inti daripada lukisan itu, yang amat ditonjolkan, hanyalah si kakek itu sendiri, cawan arak, bulan dan bayangan kakek.

Siauw Yang mengerti tentang keindahan lukisan dan ia dapat membaca arti sebuah lukisan, karena ayah ibunya juga penggemar lukisan lukisan. Di rumahnya banyak tergantung lukisan lukisan kenamaan dan sering kali ia diberi petunjuk oleh ayah bundanya tentang arti sebuah lukisan. Maka Siauw Yang dapat menduga perasaan seorang pelukis dalam lukisannya. Karena biasanya, perasaan dari pada pelukis dicurahkan ke dalam hasil karyanya.

Akan tetapi, menghadapi lukisan ini, Siauw Yang kurang mengerti. Ia tahu bahwa pelukisnya sengaja menonjolkan tri tunggal, yakni bulan, kakek dan bayangan. Akan tetapi apakah maksud pelukis dengan penonjolan ini?

"Suheng, lukisan ini memang indah, akan tetapi apakah maksudnya? Mengapa penonjolan bulan, kakek dan

bayangan seakan akan berlomba, memperkuat keadaan masing masing, dan akhirnya toh cawan arak itu yang paling menonjol, sungguhpun seakan akan hendak dikesampingkan oleh yang tiga ini?"

Pun Hui menoleh dan memindang kepada nona itu. Pandang matanya penuh kekaguman dan kasih sayang. Dua pasang mata bertemu dan melihat sinar kagum dalam mata pemuda itu, tiba tiba Siauw Yang merasa wajahnya panas dan tanpa ia ketahui, mukanya telah menjadi merah.

"Eh, kau tidak menjawab pertanyaanku malah memandang seakan akan aku ini setan saja," Siauw Yang berkelakar melenyapkan perasaan jengah pada hatinya. "Apakah kau tidak mengerti artinya pula?"

Pun Hui sadar dan juga mukanya terjalar warna merah.

"Sumoi, kau benar benar hebat. Tidak saja ilmu silatmu lihai, tetapi juga kau pandai sekali membaca lukisan ini. Dan kau akan mengerti artinya. Ketahuilah, bahwa pelukisnya melukiskan isi daripada sajak yang ditulis oleh pujangga Li Po."

"Bagaimana bunyi sajak itu, suheng?" tanya Siauw Yang gembira tidak saja karena ia ingin mendengar bunyi sajak yang dilukis oleh pelukis secara indah ini, akan tetapi terutama sekali gembira karena kagum bahwa pemuda ini agaknya mengerti akan segala hal.

"Sajak itu kalau tidak salah demikian bunyinya," kata Pan Hui sambil meramkara kedua matanya dan mengingat ingat akan bunyi sajak kuno tulisan pujangga Li Po itu.

***Di antara bunga minum arak tanpak kawan***

***Ku angkat cawan arak menghadap bulan***

***"Bulan ciptakantah bayangan***

*Agar kita menjadi tiga sekawan!"*

*Sayang, bulan tak dapat minum arak*

*Dan bayangan hanya kosong bergerak gerak*

*Namun, aku mempunyai kedua kawan ini*

*Untuk menemaniku menikmati musim semi.*

*Aku benyanyi, bulan berlenggang di antara mega*

*Aku menari bayangan berlenggang jenaka.*

*Kemudian aku mabok dan kamipun berpisah!*

*Ah, dapatkah kemauan baik bertahan selalu?*

*Aku memandang seribu bintang yang tetap membisu.*

"Bagus sekali!" Siauw Yang memuji kagum. "Suheng, setelah mendengar sajak itu, lukisan ini nampak makin indah. Sekarang kelihatan olehku mengapa cawan arak itu akhirnya mengusai keadaan, mengapa persatuan bulan-kakek-bayangan itu kalah olehnya. Sekarang tampak olehku. Lihat, bukankah titik yang merupakan bintang di angkasa itu seakan akan tersenyum dan mentertawakan ketololan si pemabok yang ditimbulkan oleh kesunyiannya?"

**Jilid XXII**

"MEMANG sumoi. Dan yang paling membikin aku kagum sekali adalah ketajaman perasaanmu, yang dapat mengupas lukisan itu demikian jelasnya. Kau berbakat seni, sumoi."

Siauw Yang tertawa, “Ayahku pernah berkata, bahwa hidup ialah seni abadi. Perwujudan manusia inilah seni yang paling agung. Bentuk bentuk bunga, daun, batu, mega dan lain lain itulah seni terindah yang tiada taranya. Seni buatan manusia hanyalah, jiplakan belaka!”

Pun Hui memandang kepada gadis itu dengan mata terbelalak.

“Sumoi, kau merendahkan kaum seniman!”

Siauw Yang tersenyum geli. “Eh, eh, suheng jangan lantas ngamuk! Aku hanya mengulangi ucapan ayah saja.”

“Kalau demikian anggapan ayahmu, tentu kau telah mendengar pula mengapa ayahmu berpendapat seperti itu.”

“Memang, akupun sudah bertanya penjelasannya dan ia telah pula menjelaskannya.”

“Bagaimana penjelasannya?”

“Nanti dulu, kau harus berjanji jangan marah marah seperti itu, karena aku hanya seorang bodoh dan yang akan kusampaikan ini hanya pandangan ayah. Pula, kau tidak boleh marah kepada ayahku, karena di dunia ini tidak ada orang yang lebih baik, lebih sempurna, dan lebih pandai melebihi ayahku, yakni menurut pendapaku.”

Pun Hui tersenyum kembali dan mengangguk angguk. “Memang seharusnya demikianlah pikiran seorang anak yang berbakti. Baiklah, sumoi. aku akan mendengarkan penjelasanmu dengan tenang. Nah, katakan mengapa ayahmu menganggap bahwa seni buatan manusia itu hanya jiplakan belaka?”

“Misalnya lukisan ini. Memang indah sekali lukisan ini, bukan? Dan tanpa ragu ragu aku sendiri berani menyatakan bahwa lukisan ini adalah hasil seni manusia yang amat

indah dan baik. Akan tetapi, lukisan ini takkan jadi apabila pujangga Li Po tidak menciptakan sajaknya MINUM ARAK BERSAMA BULAN DAN BAYANGAN yang kau bacakan tadi. Si pelukis ini bukan menciptakan lukisan atas hasil ciptanya sendiri, melainkan ia menjiplak dan isi sajak pujangga Li Po, Bukankah ini termasuk jiplakan?"

"Hm, aku mengerti maksudmu. Akan tetapi, bukankah ciptaan Li Po yang merupakan sajak indah itu tidak menjiplak dari siapapun juga?" bantah Pun Hui.

"Bukan demikian anggapan ayah. Betapapun indahnya sajak itu, tetap saja ia jiplakan. Keindahannya hanya sebagai cukilan tak berarti daripada keindahan keadaan yang sudah ada, daripada keindahan bulan, kakek, dan bayangan yang sudah ada dan sudah memiliki keindahan sepenuhnya! Coba kaukatakan, kalau tidak ada bulan, tidak ada bayangan dan tidak ada kakek itu mungkinkah Li Po menciptakan sajak tadi? Bukankah ia hanya meminjam saja daripada keindahan alam dan isinya yang sudah ada? Nah, itulah maka ayah berani mengatakan bahwa segala hasil seni manusia hanya jiplakan belaka daripada seni alam yang diciptakan tanpa contoh dan tanpa meniru oleh Thian Yang Kuasa!"

Pun Hui tertegun. Di dalam semua kitab yang pernah dibacanya, ia belum pernah mendengar tentang filsafat seperti ini. Sampai lama ia termenung lalu menghela napas dan berkata,

"Sumoi, ayahmu itu orang luar biasa. Aku ingin sekali bertemu dengan dia!"

Siauw Yang tertawa girang, akan tetapi ketika ia menoleh ke kiri dan membaca tulisan sajak yang tergantung di itu, ditulis dengan tulisan yang bergaya indah tiba tiba wajahnya menjadi muram.

Pun Hui menjadi heran dan cepat membaca sajak itu dengan suara lantang.

***Disaksikan barisan gunung biru di utara kota,***

***Dan di timur nampak memutih air samudera.***

***Di sini kau harus tinggalkan aku dan***

***mengalir pergi***

***Seperti tangkai bunga hanyut di air sungai.***

***Akan kukenang kau seperti awan***

***berarak di angkasa***

***Yang harus berpisah dengan matahari***

***di barat sana.***

***Tangan melambai selamat berpisah....***

***Kudaku meringkik ringkik, merintih sudah.....***

Sehabis membaca ini, tiba tiba Pun Hui meraja seakan akan kerongkongannya tersumbat. Teringatlah ia bahwasanya iapun akan mengalami perpisahan menyedihkan ini. Akan tiba saatnya bahwa iapun harus melepas Siauw Yang pergi meninggalkannya! Dengan perlahan ia menengok dan alangkah terharunya ketika ia melihat betapa sepasang mata gadis itu menjadi merah, kemudian tiba tiba gadis itu membalikkan tubuh membelakanginya, ia dapat menduga bahwa Siauw Yang melakukan hal ini untuk menyembunyikan dua butir air mata yang melompat keluar dari pelupuk matanya.

“Pujangga Li Po memang seorang perengek!” tiba tiba Pun Hui berkata keras dengan maksud menghibur hati

siauw Yang. “Di dalam sajak sajaknya selalu terbayang kelemahan hatinya, selalu ia merengek dan mengeluh. Apa gunanya semua keluh kesah itu? Tidak ada persatuan yang tak pernah berakhir, seperti juga tidak ada perceraian yang kekal. Ah, jemu aku kepada si perengek itu!”

Pada saat itu, keadaan yang amat berkesan di dalam hati mereda itu lenyap oleh terbukanya pintu. Baru mereka ingat bahwa semenjak tadi mereka sedang menunggu di luar pintu dan baru teringat oleh mereka bahwa kedua orang pesuruh tadi telah masuk lama sekali. Tentu saja Siauw Yang tidak tahu bahwa dua orang pesuruh tadi mence ritakan keadaan mereka, juga kelihaian gadis itu dan terutama sekali kelihaian pemuda yang dianggap luar biasa, kepada Siauw ong ya Ciong Pak Sui.

“Selamat datang di rumahku yang buruk. Sungguh menggembirakan sekali bahwa ji wi suka datang memenuhi undanganku untuk bermain catur. Aku mendengar bahwa ji wi asyik sekali bermain di rumah penginapan, maka aku sengaja mengundang kepada ji wi untuk datang main main di sini dan bermain catur yang juga menjadi kegembiraanku,” kata seorang laki laki yang membuka pintu dan yang menjura kepada mereka.

Siauw Yang dan Pun Hui memandang tajam. Orang laki laki ini berusia kurang lebih empatpuluh tahun, berwajah gagah dengan cambang melintang dan bertubuh kekar. Pakaiannya amat mewah, dengan baju sulam benang emas. Mulutnya selalu tersenyum mengejek dan yang membuat senyum itu lebih kuat adalah lekuk di tengah tengah dagunya. Ia melayangkan pandang matanya kepada Siauw Yang, dengan kagum sekali.

Siauw Yang meniru Pun Hui yang membalas penghormatan tadi, kemudian gadis ini mendahului Pun Hui dengan ucapan yang terdengar halus penuh sindiran.

"Memang, kami berdua sedang bermain catur dengan asyik dan sepanjang pengetahuan kami, permainan catur kami tidak mengusik seorangpun. Akan tetapi sayang, permainan itu terganggu oleh datangnya pencuri jahanam yang membawa lari kudaku Ang ho ma, bahkan ia telah membawa lari pula tiga biji catur sehingga kami tidak dapat melanjutkan permainan catur kami."

Mendengar ucapan ini, pangeran muda itu tertawa gembira dan berkata,

"Ha, ha, ha, kau jenaka sekali, nona. Mari, mari, silahkan masuk di ruang ini dan kita dapat bicara dengan enak." Ia membuka pintu itu lebar lebar dan mempersilakan dua orang muda itu masuk.

Dengan tenang dan tabah, Pun Hui dan Siauw Yang memasuki ruang lian bu thia itu. Enam orang laki laki lain yang rata rata memiliki sifat gagah, berdiri dari tempat duduk mereka dan memberi hormat yang dibalas dengan sederhana oleh Siauw Yang dan dengan hormat oleh Pun Hui. Kemudian dua orang muda ini menduduki bangku yang disediakan oleh tuan rumah, duduk mereka menghadapi tujuh orang itu.

Di atas meja yang berada di depan dua orang muda ini, benar saja sudah tersedia papan catur yang lebar dan indah, terbuat daripada kain sutera putih yang diberi gambar kotak kotak untuk bermain catur. Di dekat papan catur ini terdapat sebuah peti kecil terbuat daripada emas, sudah terbuka tutupnya dan nampak biji biji catur yang mengkilat dan indah sekali, terbuat daripada gading! Inilah seperangkat alat catur yang amat indah dan luar biasa harganya. Sebagai seorang ahli catur, tentu saja Pun Hui merasa suka sekali dan tak terasa pula tangannya menyentuh papan dan biji biji catur sambil memuji,

"Benar benar indah sekali!"

Pangeran muda Ciong Pak Sui tertawa, lain ia cepat cepat berkata,

"Hanya seorang ahli catur yang pandai saja yang dapat menghargai barang barang ini. Saudara muda, mari kita bertanding catur. Memang aku mengundang kalian ini untuk diajak bertanding catur!"

"Apa taruhannya?" Siauw Yang bertanya dengan suara tegas "Apakah kudaku sendiri yang tercuri akan dipertaruhkan oleh orang lain?"

"Sabar, nona," Ciong siauw ong berkata sambi menggerakkan tangannya, "Kudamu terpelihara baik baik dan kami hanya ingin membuktikan apakah benar benar kuda itu tak terkalahkan. Tak tahunya, hanya kuda biasa saja, siapa yang mau mencurinya? Baiklah sekarang kita bertaruh. Kalau aku kalah bermain catur dengan suhengmu ini, aku hendak memberikan seperangkat alat catur ini, sebaliknya kalau dia kalah, kau harus tinggalkan kuda merah mu di sini."

Siauw Yang berdiri dengan marah. Ia menggebrak meja dan terdengar suara keras. Biarpun papan meja yang amat tebal itu tidak tergetar sama sekali, namun ketika ia mengangkat kedua tangannya dari atas meja, nampak dua lubang bekas tangannya tadi. Ternyata bahwa meja itu di bagian yang terpukul telapak tangannya, telah berlubang!

"Enak saja orang bicara! Mana ada orang orang gagah bertaruh dalam bermain catur? Memalukan! Pertaruhan boleh tetap menggunakan alat catur dan kudaku, karena suhengku agaknya suka melihat alat catur ini. Akan tetapi bukan dengan bermain catur, melainkan dengan mengukur kepandaian silat!"

Mendengar ucapan ini dan melihat sikap Siauw Yang, enam orang kawan pangeran itu bangkit berdiri dan seorang di antaranya berseru,

“Bagus! Nona muda hendak mengagulkan kepandaian disini!”Akan terapi, pangeran itu tertawa dan dengan isarat tangannya, ia menyuruh enam orang kaki tangannya itu duduk kembali. Lalu ia tertawa tawa mengadapi Siauw Yang sambil berkata,

“Bun (setera) dan bu (ilmu silat) tak boleh dipisah pisahkan, suhengmu ini memberi contoh yang baik sekali nona. Lihat saja, sungguhpun ia lihai, pakaiannya seperti sasterawan dan ia suka bermain catur. Sungguh cocok dengan aku sendiri! Tentu saja, dalam penemuan yang menggembirakan ini, harus tedengar suara pedang beradu dan bunga api berpijar. Marilah kita atur seadil adilnya. Suhengmu ini suka bermain catur dan kau agaknya lebih suka bermain silat. Maka biarlah pertandingan dilakukan dua babak, sebabak permainan catur dan sebabak lagi pertandingan silat. Untuk permainan catur suheng itu yang maju dan untuk pertandingan silat, kau yang maju. Dalam pertandingan catur, kau tidak boleh membantu suhengmu, sebaliknya dalam pertandingan silat, suhengmu tak boleh membantu. Bagaimana, apakah kau setuju, nona?”

Siauw Yang tersenyum, ia dapat melihat isi hati tuan rumah ini yang hendak berlaku cerdik, ia tahu bahwa mungkin sekali tuan rumah ini menganggap bahwa kepandaian silat Pun Hui tentu lebih lihai dari padanya. Hal ini memang sudah semestinya, karena tentu saja kepandaian seorang suheng tentu lebih lihai daripada kepandaian seorang sumoi. Oleh karena itu, pangeran muda itu hendak berlaku cerdik, yakni mengajak Pun Hui bermain catur dan mengajak dia bertanding silat.

"Baiklah," kata Siauw Yang cepat cepat ketika melihat wajah Pun Hui nampak khawatir ketika mendengar ia ditantang silat. "Akan tetapi, bagaimana kalau terjadi seri? Kepandaian catur suhengku amat tinggi, aku tidak khawatir dia akan kalah, akan tetapi ilmu silatku masih rendah sekali. Bagaimana kalau dalam pertandingan catur suheng menang dan dalam pertandingan silat aku kalah?"

Ciong Pak Sui tertawa lagi. "Ha, ha, ha, nona, kau benar benar berpandangan luas dan jauh. Memang betul sekali apa yang kaukatakan tadi. Ada kemungkinan kita berhasil seri dalam dua pertandingan. Oleh karena itu, baik diatur begini saja. Kalau ternyata berhasil seri yakni satu kali kalah satu kali menang, maka diadakan pertandingan ke tiga untuk menentukan hasilnya, yakni adu balap."

"Berpacu kuda maksudmu?" tanya Siauw Yang.

"Benar, berpacu kuda. Kau menaiki kuda merahmu dan aku akan menaiki kudaku sendiri, bagaimana?"

"Baik, jadilah. Akan tetapi, oleh karena pertandingan silat merupakan pertandingan yang paling menentukan, kuminta supaya penandingan catur didahulukan, kemudian pertandingan pacu kuda. Setelah terjadi seri, barulah pertandingan silat yang akan menentukan menang kalahnya.

Ucapan ini diterima salah oleh pangeran muda she Ciong itu. Ia mengira bahwa gadis ini agak jerih kepadanya, maka ia tertawa gembira dan menyatakan persetujuannya. Padahal ucapan Siauw Yang tadi dilakukan dengan pemikiran yang amat masak. Gadis ini memang cerdik sekali, ia pikir bahwa permainan catur suhengnya itu memang benar benar sudah amat lihai dan ketika memberi pelajaran catur kepadanya, pemuda ini dapat menjelaskan seluruh gaya permainan berikut tehnik dan taktiknya secara

terperinci. Pengetahuannya dalam permainan ini amat mendalam dan luas. Oleh karena itu, banyak harapan pertandingan akan dimenangkan oleh Pun Hui. Adapun tentang pertandingan kedua, yakni berpacu kuda, ia percaya penuh akan kecepatan Ang ho ma. Menurut ayah nya, kuda putih milik ayahnya sudah merupakan seekor kuda yang jarang tandingannya, akan tetapi setelah ia mendapatkan Ang ho ma ia mendapat kenyataan bahwa kecepatan Ang ho ma agaknya masih melebihi Pek hong ma, milik ayahnya. Maka kalau dia yang menunggang Ang ho ma, agaknya ia takkan mungkin dikalahkan oleh pangeran itu. Hal ini bukan karena ia meragukan kemenangannya dalam pertandingan pibu (adu kepandaian silat). Akan tetapi ia hanya seorang diri, Pun Hui tak dapat diandalkan sama sekali dalam pertandingan silat. Kalau dalam pertandingan ke dua itu ia menang, setidaknya lawan sudah dapat mengukur sampai di mana batas kepandaiannya dan tentu akan mengatur siasat yang curang. Sebaliknya, kalau pertandingan pibu dilakukan terakhir, ia akan mengerahkan seluruh kepandaian dan akan menawan pangeran itu, sehingga ia dapat memaksanya menyerahkan kuda dan memberi jalan keluar untuk dia dan suhengnya.

Pertandingan pertama sudah disiapkan. Meja untuk bermain catur dipasang di tengah ruangan itu, dan meja ini spesial untuk bermain catur, yakni agak rendah ukurannya. Dua buah bangku yang memakai kasur rumput di atasnya, dipasang berhadapan di belakang meja itu. Papan catur sudah dipasang di atas meja dan peti terisi biji biji catur pun sudah disediakan.

“Silahkan, saudara muda, mari kita mulai pertandingan catur!” kata pangeran itu sambil memberi tanda kepada Pun Hui untuk menduduki bangku sebelah selatan. Sebelum

penandingan dimulai, sudah selayaknya kalau aku mengetahui lebih dulu nama lawanku!"

"Siauwte bernama Liem Pun Hui, dan nama siauw ong ya sudah siauwte ketahui, yakni Ciong Pak Sui siauw ong. Betul atau tidaknya, masih mengharapkan penjelasan." jawab Pun Hui dengan sikapnya yang hormat sebagai seorang sasterawan terpelajar.

Ciong Pak Sui tertawa. "Benar benar hebat seekor harimau berkulit domba. Siapa tahu kalau di balik sikap dan tutur sapamu yang ramah dan sopan santun itu bersembunyi kelihaian silat yang luar biasa? Ha, ha, Liem siucai, dugaan mu itu benar. Aku adalah Pangeran Ciong Pak Sui."

Sebelum pertandingan dimulai, pangeran ini menerima sebatang huncwe panjang dari seorang wanita, lalu ia mengisi tembakau pada huncwe itu dan menyalakannya. Asap hitam mengebul keluar dari huncwe itu dan baunya bukan main kerasnya. Melihat betapa pangeran itu tidak mengisap asap itu ke dalam dada, hanya dari mulut, Siauw Yang menjadi terkejut sekali. Ia adalah puteri seorang tokoh kang ouw dan telah banyak mendengar dari ayahnya betapa lihai dan jahat serta curangnya orang orang di dunia kang ouw, maka melihat hal ini ia sudah mendapat dugaan bahwa dengan asap tembakau yang keras itu, pangeran itu hendak membikin Pun Hui terpengaruh oleh asap itu dua menjadi pening kerena baunya. Dan dengan demikian, tentu pemuda itu akan menjadi kacau pikirannya, dan tak dapat bermain dengan baik.

Setelah berpikir sebentar, Siauw Yang lalu mengeluarkan saputangannya yang disimpan di balik baju di bagian dada, yaitu sehelai saputangan hijau dari sutera. Dengan cepat ia mencabut saputangan itu dan menyerahkannya kepada Pon

Hui sambil berkata, “Suheng, pakailah saputangan ini untuk menghapus peluh nanti.”

Merah sekali wajah Pun Hui ketika ia menerima saputangan itu. Ia melihat sendiri betapa saputangan itu dikeluarkan dari balik pakaian di bagian dada, dan kini diberikan kepadanya di depan banyak orang.

Pada saat itu, Ciong Pak Sui mengebulkan asap tembakaunya ke depan dan tentu saja ada sebagian asap yang mengenai hidung Pun Hui. Hampir saja pemuda ini terbangkis bangkis ketika ia mencium bau tembakau yang amat keras itu. Tanpa disadarinya ia lalu membekap hidangnya dengan tangan yang memegang saputangan hijau dan alangkah harumnya saputangan itu. Selain harum, juga mengandung keharuman yang menghilangkan bau tidak enak dan tembakau tadi. Pikirannya yang cerdik bekerja cepat dan…. ia memandang kepada Siauw Yang dengan mata penuh terima kasih dan pengertian, namun hatinya agak kecewa! Ia berterima kasih karena sekarang ia tahu akan maksud dara itu memberi saputangan itu kepadanya, yakni untuk menolak hawa busuk dari tembakau itu. Dan ia kecewa karena ternyatalah sekarang olehnya bahwa pemberian saputangan itu bukan sekali kali sebagai pernyataan suara hati seperti yang tadi disangkanya, melainkan untuk menolongnya itulah! Jadi bukan sekali kali untuk menghapus peluh, melainkan untuk ditutupkan di depan hidung sehingga asap tembakau yang keras itu takkan mengganggunya dalam permainan catur yang akan dilangsungkan ini.

Pertandingan segera dimulai. Ciong Pak Sui yana memandang rendah lawannya, mempersilakan Pun Hui memilih biji putih dan menyuruhnya bermain lebih dulu. Pun Hui mulai bermain dengan amat hati hati dan sekejap kemudian perhatiannya dicurahkan seluruhnya pada biji biji

catur dan kotak kotak catur. Ia tahu bahwa pertandingan ini amat penting, untuk mendapatkan kendali kuda Ang ho ma yang amat disayang oleh Siauw Yang, sekali kali ia tidak ingat lagi akan biji biji catur gading yang indah ini. Ia tidak bermain untuk mencari kemenangan dan merebut seperangkat alat catur, melainkan untuk mempertahankan kuda Siauw Yang.

Ketika melihat cara Pun Hui mengajukan bji bij caturnya, Ciong Pak Sui mulai terkejut sekali. Gerakan gerakan itu bukanlah sembarangmu gerakan, melainkan gerakan seorang ahli benar benar. Setiap langkah diperhitungkannya baik baik, berisi tenaga serangan dahsyat namun di situ bersembunyi pula daya tahan yang amat kokoh kuat! Pangeran ini lalu melakukan serangan besar besaran dalam bentuk serangan cara Mongol. Dan sayap kanan kiri dan juga dari tengah, barisan caturnya menyerang dengan bergelombang, mengancam pertahanan Pun Hui dan selalu mengincar raja catur dari pemuda itu. Sekali saja Pun Hui salah mengajukan biji catur, tentu benteng pertahanannya akan bobol dan ia akan kalah! Sementara itu, huncwe bertembakau hitam itu tiada hentinya mengebulkan asap hitam dan makin banyak pula sekarang asap hitam itu menyambar ke arah muka Pun Hui, seakan akan asap hitam ini ikut pula bertanding dalam gelanggang pertempuran di papan catur! Memang inilah siasat eurang daripada pemain catur yang sudah kawakan.

Namun Siauw Yang selalu memandang penuh perhatian dan dengan cemas. Setelah ia melihat betapa saputangannya kini selalu dipergunakan untuk menutupi hidung pemuda itu dan ternyata bahwa minyak wangi sari kembang culan dan obat pemberian ayahnya penolak racun yang sudah dipergunakan untuk merendam saputangan itu ternyata dapat menolak serangan asap hitam, hatinya

menjadi lega dan ia terenyum senyum pula. Biarpun belum lama ia belajar permainan catur, namun kini iapun asik menonton.

Adapun Pun Hui selelah menghadapi serangan lawannya yang ganas dan galak, segera dapat menyelami taktik permainan lawan. Diam diam ia merasa girang karena di dalam permainan catur, orang yang mainkan serangan terlampau bernafsu, biasanya pertahanannya sendiri menjadi lemah. Oleh karena ini, sambil mempertahankan diri dan membuat benteng yang amat kokoh, diam diam Pun Hui mengincar dan mencari cari lowongan yang memungkinkan ia menyerobot dan menyerbu lawan dengan gerakan mematikan.

Mulailah ia memancing mancing dan sedikit demi sedikit mengurangi pertahanannya, membiarkan biji biji catur lawan memasuki daerahnya dan meninggalkan daerah sendiri sehingga sang kaisar catur tidak terlindung kuat.

Melihat betapa keadaan pemuda itu amat terdesak. Siauw Yang mulai menjadi cemas sekali. Sebaliknya, sambil tersenyum senyum Pangeran Ciong Pak Sui mendesak makin bernafsu, ingin segera mengalahkan lawan dan membuat kaisar catur putih tak berdaya.

Untuk menjaga rajanya, Pun Hui sengaja memasang perdana menterinya di belakang kuda, sehingga merupakan penahanan yang biarpun kuat namun kedudukannya buruk sekali. Akan tetapi, sebetulnya ini merupakan pancingan yang lihai. Ketika dengan amat bernafsu pangeran itu menyerang raja dan tertawa tawa karena tidak lama lagi lawannya pasti kalah, tiba tiba Pun Hui menggerakkan kudanya ke belakang melindungi raja dan karenanya perdana menterinya terbuka dan langsung merupakan ancaman pada raja hitam yang terbuka kedudukannya.

Terkejutlah pangeran itu. Ia cepat menggerakkan biji catur lainnya mundur untuk melindungi raja. Namun kini giliran Pun Hui untuk menyerang. Pemuda ini menggerakkan biji biji caturnya dengan tepat sekali dan setiap gerakan merupakan ancaman maut bagi kaisar hitam.

Lima kali gerakan pula dan matilah raja hitam, tiada jalan untuk lari lagi.

"Kau menang, Suheng," kata Siauw Yang dengan gembira sekali dan dara ini lalu berlompat lompat seperti anak kecil dan memegang tangan Pun Hui, ditariknya keluar dari bangkunya.

Bagi orang lain, juga bagi Pun Hui, sikap gadis ini amat mengherankan. Akan tetapi sesungguhnya amat tepat karena tanpa diketahui oleh Pun Hui namun sudah diduga oleh Siauw Yang, ketika melihat kekalahannya, dengan muka merah pangeran itu lalu mengirim tendangan dan bawah meja, mengarah anggauta tubuh berbahaya dari pemuda itu. Kalau saja pun Hui tidak ditarik oleh Siauw Yang, tentu ia akan menjadi mayat terkena tendangan itu. Andaikata ia memiliki kepandaian tinggi pun belum tentu ia akan dapat mengelak dari serangan menggelap yang tiba tiba ini, apalagi memang ia belum belajar ilmu silat sama sekali.

Karena dara itu keburu membetot lengan Pun Hui, maka Pangeran Ciong Pak Sui menarik kembali tendangannya dan ia bangkit dengan muka merah.

"Hebat sekali kepandaianmu bermain catur," katanya sambil menjura kepada Pun Hui. "Aku terima kalah, Liem siucai."

"Hal itu hanya mungkin terjadi karena kau memang sengaja berlaku murah hati dan mengalah. Siauw ong ya," kata Pun Hui merendah, akan tetapi ia merasa bangga

sekali kepada Siauw Yang, karena bukankah kemenangannya ini berarti memungkinkan gadis itu menerima kembali kudanya?

"Sekarang giliranku untuk mencoba kepandaianmu naik kuda," kata Siauw Yang kepada pangeran itu dengan sinar mata mengejek.

"Baik, baik, nona. Jangan kau girang girang dulu, masih ada satu pertandingan lagi. Akan tetapi aku sudah mengetahui nama suhengmu, akan tetapi kau sendiri, siapakah namamu, nona?"

"Namaku Siauw Yang. Sudahlah, soal nama tak perlu diributkan benar. Lebih baik lekas kau keluarkan Ang ho ma dan mari kita segera mulai pertandingan ini."

Pangeran itu tertawa bergelak.

"Ha, ha, ha, jangan khawatir, nona. Kudamu telah dipersiapkan di tegal sebelah barat kota. Marilah kita ke sana dan segera kita mulai berlumba."

Mendengar ini, hati Siauw Yang girang sekali. Tadinya ia masih merasa khawatir karena kalau sampai terjadi pertempuran yang ia duga pasti akan terjadi di dalam bangunan ini, ia merasa kurang leluasa. Pangeran itu tentu mempunyai banyak anak buah dan kalau sampai terjadi pengeroyokan, di tempat tertutup itu ia akan merasa rugi, apalagi kalau harus melindungi Pun Hui. Akan tetapi di luar, di udara terbuka, ia akan merasa lebih leluasa. Karena ini ia merasa lega, dan mengambil keputusan apabila ia sampai kalah dalam pacuan kuda, ia akan mendesak pangeran itu untuk melanjutkan pibu di tempat pacuan kuda itu saja.

Ketika mereka tiba di lapangan rumput di sebelah barat kota, tempat yang amat sunyi, benar saja di situ sudah

berkumpul sedikitnya duapuluh orung anak buah pangeran itu dan dua ekor kuda sudah berada di tempat itu pula. Enam orang kaki tangan pangeran itu memang semenjak tadi mengikuti rombongan ini, seakan akan mereka ini tidak mau terpisah dan Pangeran Ciong Pak Sui. Sebetulnya enam orang ini adalah pengawal pribadi dari pangeran itu.

Melihat bahwa seekor di antara dua kuda itu adalah Ang ho ma, Siauw Yang menjadi girang sekali dan ia berlari cepat menghampiri kudanya, terus memeluk leher dan menepuk nepuk punggung kuda itu. Memang benar kata kata pangeran tadi, Ang ho ma kelihatan terawat baik bulunya bersih mengkilap dan agaknya ia sudah kenyang. Hanya sedikit yang menarik perhatian Siauw Yang, yakni kudanya ini kelihatan pendiam dan amat jinak, bahkan matanya yang biasanya bersinar penuh perasaan, kini nampak seperti mata yang muram.

Akan tetapi ia tidak diberi kesempatan untuk menyelidiki keadaan kudanya lebih lama, karena Pangeran Ciong Pak Sui telah melompat ke atas punggung kudanya, yakni seekor kuda berwarna coklat yang tinggi besar dan nampaknya kuat sekali. Kuda ini tingginya melebihi Ang ho ma dan sekali pandang saja tahulah Siauw Yang bahwa kuda itupun seekor kuda yang amat baik dan kuat. Namun ia tidak gentar dan bahkan di dalam hatinya ia merasa yakin bahwa kuda merahnya pasti akan menang dalam pacuan ini.

“Mari kita mulai!” kata pangeran itu, “Kau lihat lapangan rumput ini, nona? Nah, kita berpacu mengelilingi lapangan rumput ini sejauh lima kali putaran. Kita mulai dari sini dan berakhir di sini pula.”

Siauw Yang dengan tenang lalu melompat ke atas punggung Ang ho ma. Gerakannya yang lincah dan riagan sekali membuat kugum semua orang.

"Pangeran, bagaimana kita hendak berpacu? Dengan cara bebas ataukah dengan syarat syarat tertentu?" tanya Siauw Yang dengan suara tenang pula.

Mendengar ini Pangeran Ciong tertegun. Tak pernah disangkanya, bahwa dara ini agaknya seorang ahli berpacu kuda yang mengerti tentang peraturan berpacu pula. Akan tetapi ia masih ragu ragu dan hendak mengukur sampai di mana pengertian gadis itu, maka ia bertanya, pura pura tidak mengerti.

"Nona, apakah yang kau maksudkan dengan acara bebas?"

Siauw Yang tersenyun sindir. "Pangeran Ciong, benar benarkah kau yang terkenal sebagai ahli kuda tidak mengerti ini? Yang disebut berpacu dengan acara bebas, orang yang berpacu boleh mempergunakan segala cara dan daya untuk mencapai kemenangan, ia boleh menghadang perjalanan kuda lawan, boleh memukul kuda, merampas kendali bahkan boleh memukul lawan yang duduk di atas kudanya. Apakah kau menghendaki acara ini? Ataukah kau hendak memakai lain acara?"

Pangeran Gong merasa heran di dalam hatinya. Ah, tidak tahunya gadis ini benar benar seorang ahli dalam pacuan kuda. Akan tetapi di luarnya, ia tertawa.

"Ha, ha, ha, nona Siauw Yang, kaukira aku ini seorang kasar yang biadab? Tidak, aku ingin berpacu mengadu kecepatan kuda dan kesigapan penunggangnya. Tidak boleh menyerang lawan, juga tidak boleh menggunakan akal busuk lain."

"Jadilah!" kata Siauw Yang. "Hayo beri tanda mulai!"

Seorang anak buah pangeran itu telah memegangi sehelai bendera merah dan ia memang sudah siap semenjak tadi.

Setelah mendapat isyarat dari pangeran itu, ia mengebutkan bendera merah itu dan pacuanpun dimulailah. Siauw Yang memeluk leher kudanya dan menggentak dengan kakinya. Ang ho ma melompat ke depan bagaikan terdorong oleh tenaga yang besar sekali dan mulailah dua ekor kuda itu berlari cepat sekali. Namun baru seputaran saja sudah dapat dilihat bahwa Ang ho ma benar benar dapat berlari lebih cepat daripada lawannya. Apalagi kalau Siauw Yang yang menungangnya, gadis itu seakan akan tidak menginjak tanah.

"Bagus!" teriak Pun Hui girang melihat nona itu telah menang beberapa tombak jauhnya, baru dalam satu kali putaran saja. "Ang ho ma, terbanglah! Terbanglah cepat!" ia berteriak teriak seperti laku seorang pecandu pacuan kuda yang menjagoi kudanya dalam taruhan uang besar.

Biarpun ia sudah mencambuki kudanya dan berusaha sedapat mungkin untuk mengejar, namun Pangeran Ciong harus mengakui keunggulan kuda merah itu, ia masih saja kelihatan tertawa tawa, seakan akan tidak khawatir kalah sama sekali.

Tiga putaran sudah dilalui dan selalu kuda Ang ho ma mendahului lawannya, kini sampai setengah putaran jauhnya. Dan kuda coklat masih terus mengejar cepat. Pada putaran ke empat, tiba tiba Ang ho ma terhuyung huyung dan kalau Siauw Yang tidak cepat melompat turun dan memegangi kendali kuda itu, tentu Ang ho ma akan terjungkal ke depan. Kuda itu terengah engah, meringkik ringkik, tubuhnya gemetar peluhnya membasahi seluruh tubuh dan ia tak kuat lari lagi.

Anak buah Pangeran Ciong bersorak sorak melihat betapa kuda pangeran itu dapat menyusul dan bahkan terus berlari cepat satu kali lingkaran lagi, berarti sudah lima

putaran dan kuda nona itu masih saja berdiri muntah muntah.

Pun Hui mengerti gelagat dan untuk mencegah jangan sampai nona itu mendapat malu serta hendak menghiburnya, ia lalu berlari menghampiri Siauw Yang. Ternyata gadis itu wajahnya pucat sekali dan melihat Pun Hui, ia berkata marah, “Akan kuhancurkan kepala pangeran jahanam itu,” katanya perlahan. “Ia telah meracun Ang ho ma.”

Mendengar ini Pun Hui menjadi pucat. Ia melihat Siauw Yang menggerakkan tangan hendak mencabut pedangnya, maka ia cepat memegang lengan tangan gadis itu.

“Sumoi, jangan berlaku bodoh.”

“Suheng, aku bukan pengecut. Kejahatan harus dibalas dengan kekerasan yang adil!”

“Nanti dulu, sumoi. Salah sekali pikiranmu itu. Kalau kau menyerang mereka, kau akan rugi besar. Pertama tama kau akan menimbulkan keributan dan permusuhan sehingga Ang ho ma yang terkena racun takkan mendapat obat. Ke dua, kau berarti akan melanggar peraturan sehingga kau berada di fihak salah. Ke tiga, kalau kau menyerang dengan kekerasan, tentu kau akan dikeroyok. Ke empat, penyeranganmu itu akan berarti bahwa kita sudah kalah dalam pertandingan dan pertaruhan ini dan kalau kita memaksa mereka menyerahkan kuda, namamu akan rusak di dunia kang ouw sebagai seorang gagah yang tidak memegang janjinya.”

Siauw Yang tertegun. Tak pernah ia berpikir sejauh itu. Bukan main luasnya pandangan pemuda ini. Ia mengangguk angguk dan bertanya, “Habis, bagaimana baiknya, suheng? Mereka telah meracun kudaku, apakah aku harus diam saja?

"Tentu saja tidak," kata Pun Hui berbisik, "kau pura pura tidak tahu tentang kuda ini dan mengaku kalah. Kemudian kau tentu akan menghadapi dalam pertandingan terakhir, yakni pertandingan silat. Nah, di dalam pertandingan ini, aku mengharap saja sepenuh hatiku agar kau dapat mengatasinya, kau mengalahkan dia, akan tetapi jangan sekali kali membunuhnya, hanya kalau bisa membikin dia tidak berdaya dan mengancam agar supaya ia mau mengobati dan mengembalikan kuda serta berjanji takkan mengganggu kita. Bukankah ini lebih halus dan lebih baik lagi daripada menghadapi keroyokan mereka? Bukankah lebih baik menghadapi seorang lawan daripada kulihat sedikitnya ada duapuluh tujuh orang lawan?"

Mau rasanya Siauw Yang memeluk pemuda itu saking girang dan kagumnya, juga karena ia berterima kasih sekali. Memang siasat ini jauh lebih sempurna daripada kalau ia menurutkan nafsu amarah dan mengamuk seperti seorang pengacau yang tidak tahu aturan.

Ia lalu menuntun kudanya, menghampiri Pangeran Ciong yang sudah turun dan kuda dan dengan bangga menanti kedatangan Siauw Yang dan Pun Hui.

"Nah, kali ini aku lebih beruntung dan menang!" katanya. "Kita masih seri, dan menurut perjanjian…." Sampai di sini ia memandang tajam kepada Pun Hui, "menurut perjanjian, yang akan maju sebagai wakil kalian untuk menghadap pibu, adalah nona ini, bukan kau, Liem siucai."

Pun Hui tersenyum geli, mentertawakan dalam hati atas ketololan pangeran ini yang mengira ia lebih lihai daripada Siauw Yang.

"Kami tahu," katanya, "dan orang gagah takkan menarik kembali omongannya."

"Memang tadi aku kalah karena sedang sial," kata Siauw Yang, menahan amarah sedapat mungkin dan senyumnya masih manis dan makin lebar saja, akan tetapi matanya makin bercahaya tajam, "kudaku tiba tiba saja menderita sakit. Biarlah, untuk penghabisan kali aku mengharapkan petunjuk dari Pangeran Ciong. Dalam pertandingan terakhir ini aku minta agar supaya dilakukan di sini saja, tempatnya lebih luas. Bagaimana yang kau kehendaki, pangeran? Dengan senjata atau bertangan kosong?"

"Dengan senjata," kata Pangeran Ciong Pak Sui cepat, karena ia tidak melihat nona ini membawa senjata maka segera mencari keuntungan oleh kenyataan ini, "akan tetapi jangan di sini lebih baik di lian bu thia di rumahku. Di sana banyak tersedia segala macam senjata dan kau boleh memilih sebuah di antaranya."

Siauw Yang menggeleng kepalanya. "Aku menerima permintaanmu untuk menggunakan senjata dalam pibu ini, akan tetapi tidak di sana harus di tempat ini juga. Tentang senjata, terima kasih, aku tidak perlu pinjam senjatamu."

"Akan tetapi kau tidak bersenjata."

"Biarlah, aku akan mencari di sini saja."

"Akan tetapi, tidak boleh kau meninggalkan tempat ini lebih dulu untuk mencari senjata," pangeran itu berkata dengan licin sekali.

"Tak perlu pergi dari sini, pangeran. Kalau kau sudah siap, lekaslah kau keluarkan senjatamu. Aku akan menghadapimu sekarang juga!" Senyum gadis ini makin lebar saja.

"Bagus!" Pangeran itu berkata girang sambil menoleh kepada para pengawalnya. "Kalian menjadi saksi. Nona ini hendak menghadapiku di sini tanpa pergi mencari senjata."

Sambil berkata demikian, Ciong Pak Sui menerima senjatanya yang diberikan kepadanya dari seorang pengawal yakni senjata tombak dengan ronce ronce merah. Tombak ini panjang dan besar, kelihatannya berat sekali, namun di tangan pangeran itu, kelihatan amat ringan.

"Aku siap, nona. Apakah kau hendak menghadapiku dengan tangan kosong saja?"

"Sabar dulu. Pangeran Ciong, jangan kira bahwa aku akan menghadapimu dengan tangan kosong. Lihat pedangku!" Begitu tangan gadis ini menyambar ke bslik bajunya, berkelebat sinar kuning mas dan tahu tahu Kim kong kiam telah berada di tangan kanannya.

Ciong Pak Sui terkejut sekali melihat pedang yang bercahaya itu. Ia maklum bahwa lawannya ini mempergunakan sebatang po kiam (pedang mustika). Akan tetapi ia tidak merasa gentar dan segera membentak keras,

"Nona, awas senjata!" Sambil berkata demikian, tombaknya menyerang dengan ilmu tombak yang disebut Sauw jeng kun Jio hoat (Ilmu Tombak Untuk Menyerampang Ribuan Tentara). Gerakan tombaknya cepat dan kuat sekali, sehingga ketika tombak itu bergerak gerak, terdengar bunyi mengaung dan ujung tombak berpecah pecah, seakan akan menjadi beberapa batang banyaknya.

Siauw Yang cepat menangkis dan mengerahkan Kim kong kiam untuk merusak tombak itu. Akan tetapi ketika pedangnya beradu dengan tombak, hanya suara keras terdengar namun tombak itu tidak rusak sama sekali, tanda bahwa tombak itupun terbuat daripada bahan logam yang keras dan baik. Dan hebatnya, setiap kali tombaknya ditangkis, tombak itu berbalik dan melanjutkan serangannya dengan gagang yang tidak kurang

berbahayanya, karena gagang logam itu dipergunakan untuk menotok jalan darah.

Baru belasan jurus saja, tahulah keduanya bahwa mereka berhadapan dengan lawan yang tangguh. Diam diam pangeran itu merasa menyesal sekali mengapa ia tidak bisa melihat orang dan berani mencari gara gara kepada nona ini yang ternyata memiliki kepandaian luar biasa sekali. Pedang nona ini lenyap berobah menjadi segulung sinar kuning emas dan kemana saja tombaknya menyambar, selalu dihalau pergi oleh gulungan sinar itu. Baru nona ini saja sudah begitu lihai apalagi suhengnya itu kalau turun tangan!

Sementara itu, Siauw Yang juga mendapat kenyataan bahwa lawannya ini memang benar benar lihai sekali ilmu silatnya, ia pernah menghadapi Bu beng Sin kai dan Sam thouw liok ciang kai dua orang pembantu dari Sin tung Lo kai si raja pengemis, akan tetapi kalau dibandingkan dengan mereka berdua ini, kepandaian Pangeran Ciong masih jauh lebih lihai. Bahkan, harus ia akui bahwa kepandaian pangeran ini masih lebih tinggi daripada kepandaian Thio Leng Li, puteri raja pengemis itu! Oleh karena ini, Siauw Yang berlaku hati hati sekali dan setiap gerakannya ia lakukan dengan pengerahan tenaga serta kelincahan yang sudah terlatih hebat, ia kalah tenaga namun menang lincah serta dalam hal ilmu silat, ilmu pedangnya tak perlu menyerah kalah terhadap ilmu tombak dari pangeran itu.

Sama sekali Siauw Yang tidak tahu bahwa ilmu tombak yang dimainkan oleh pangeran itu adalah ilmu tombak yang dipelajarinya dari Pat jiu Giam ong Liem Po Cuan yang pernah ia dengar namanya dari ayah bundanya. Sebaliknya, Pangeran Ciong Pak Sui juga tidak menduga bahwa ia berhadapan dengan puteri dari Thian te Kiam ong Song Bun Sam. Biarpun ia belum pernah bertemu dengan

pendekar besar ini dan tidak mengenal pedang Kim kong kiam yang dimainkan oleh Siauw Yang, namun nama besar Thian te Kiam ong sudah lama ia dengar.

Setelah ia bertempur tigapuluh jurus lebih dan keadaan mereka masih berimbang, Siauw Yang menjadi penasaran sekali. Tadinya ia hanya mainkan Kim kong Kiam sut saja, akan tetapi setelah mendapat kenyataan bahwa lawannya terlalu tangguh, ia lalu membentak keras dan tiba tiba Pangeran Ciong Pak Sui menjadi terkejut dan matanya silau. Pedang di tangan gadis itu kini menyambar nyambar dengan gerakan yang luar biasa sekali, bukan lagi merupakan segulung sinar pedang yang masih dapat ia hadapi dengan tombaknya, melainkan tiba tiba terpecah menjadi enam gulung sinar pedang yang kecil kecil dari yang mengurung serta menyerangnya dan enam jurusan, kanan kiri, depan belakang, bawah dan atas! Inilah Tee coan Liok kiam sut, raja dari sekalian ilmu pedang!

Pangeran Ciong Pak Sui mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaiannya, lalu memberi tanda dengan suitan mulutnya agar kawan kawannya maju mengeroyok lawan! Akan tetapi, Siauw Yang begitu melihat hal ini, mengkhawatirkan keadaan Pun Hui, maka ia mendapat akal dan berkata,

“Suheng, kalau tikus tikus itu bergerak maju, kauwakililah aku menghancurkan kepala pangeran busuk ini dan biarkan aku yang memberi hajaran kepada para tikus itu!”

Gertakan ini berhasil. Menghadapi gadis ini saja Pangeran Ciong sudah sibuk sekali, apalagi kalau harus menghadapi suhengnya! Ia lalu membentak kepada orang orangnya supaya mundur kembali dan pada saat itu, terdengar suara keras dibarengi dengan terpentalnya tombaknya yang ternyata terbabat putus di bagian leher

gagang tombak itn memang terbuat daripada logam yang berbeda dengan kepala tombak, mana dapat menahan sabetan Kim kong kiam?

Ciong Pak Sui biarpun merasa kaget dan gentar, namun tidak mau menyerah kalah begitu saja. Ia masih dapat mempergunakan gagang tombaknya sebagai toya dan masih mengamuk hebat. Namun, dengan enaknya, berturut turut pedang di tangan Siauw Yang membabat putus gagang tombak itu sehingga akhirnya tinggal pendek saja.

Pangeran Ciong mandi keringat. Permainan silatnya sudah kacau dan ngawur sehingga sebuah tendangan kilat melayang ke dadanya tanpa dapat ia elakkan pula. Tubuhnya terlempar ke atas lalu terbanting jauh. Siauw Yang tidak mau berhenti sampai di situ saja, karena ia teringat akan nasehat Pun Hui. Maka cepat ia melompat dan sedetik kemudian, ujung pedangnya telah ditodongkan ke arah tenggorokan pangeran itu dan ia berkata dengan suara dingin.

“Pangeran yang curang! Kalau suhengku tidak mempunyai hati yang penuh welas asih dan sabar, tentu pedangku ini sekarang sudah kulanjutkan menusuk lehermu agar kau mampus!”

“Eh, eh, nona. Bagaimanakah ini? Aku sudah kalah, ini aku terima dan kau boleh mengambil taruhannya. Bawalah kudamu dan alat catur itu, akan tetapi mengapa kau masih menghinaku? Apakah ini laku seorang gagah?” kata pangeran itu dengan wajah pucat.

Siauw Yang tertawa menyindir. “Bangsat rendah! Kau masih berpura pura bersikap seakan akan kau seorang tokoh kang ouw yang terhormat dan gagah. Akan tetapi apa kaukira aku tidak tahu bahwa kudaku Ang ho ma itu telah kau beri makanan beracun? Dan apakah kaukira aku tidak

tahu bahwa kau memang selain bermaksud merampas kuda, juga mau menjatuhkan kami berdua dengan jalan curang?"

"Apa… apa kehendakmu sekarang, nona?"

Pangeran itu memotong bicara Siauw Yang karena merasa malu, bingung, dan juga takut.

"Kau harus dapat menyembuhkan kudaku, memberikan alat catur itu kepada kami dan berjanji takkan mengganggu kami lagi! Kalau kau tidak lekas melakukan semua permintaan ini, tentu lehermu akan tertembus pedang dan semua orangmu akan dihancurkan oleh suhengku."

Pangeran Crong Pak Sui pernah diberi tahu oleh mendiang suhunya, yakni Pat jiu Giam ong Liem Po Coan, bahwa ilmu tombak yang telah dipelajarinya itu sudah amat tinggi. Kecuali murid murid tokoh besar dunia persilatan, yakni empat yang lain seperti Mo bin Sin kun, Kim Kong Taisu, Lan hai Lo mo dan Bu tek Kiam ong, agaknya sukar untuk mengalahkannya. Akan tetapi sekarang ia jatuh oleh pedang seorang gadis yang baru belasan tahun usianya!

"Nona Siauw Yang, kau benar benar berani sekali menghina aku, seorang pangeran!" bentaknya marah.

"Dunia orang gagah tidak membedakan pangkat atau harta! Yang ada hanya dua golongan, yakni yang baik dan yang jahat harus dibasmi," kata Siauw Yang dengan suara lantang.

"Akan tetapi, aku adalah murid dari Pat jin Giam ong! Apa setelah mendengar nama ini kau tidak memandang muka mendiang orang tua itu?"

"Kebetulan sekali, gurumu itu memang musuh besar ayahku, Thian te Kiam ong!" Mendengar nama ini, pucatlah wajah Pangeran Ciong.

"Celaka! Orang orangku bermata buta! Hayo kalian penuhi semua permintaan lie taihiap (nona pendekar besar) ini!" serunya kepada semua orangnya.

Kuda Ang ho ma lalu diberi minum obat penawar racun, kemudian seperangkat alat catur diberikan kepada Pun Hui. Bahkan setelah dilepaskan oleh Siauw Yang, pangeran itu memberi hormat dengan sopan dan memberi persembahan sekantong uang emas sebanyak limapuluh tail lebih.

Siauw Yang tidak sudi menerima persembahan ini, akan tetapi Ciong Pak Sui berkata,

"Harap lie taihiap sudi menerimanya, biarlah ini sebagai tanda penghargaan dan pernyataan maaf dariku yang telah berlaku sembrono."

Akhirnya diterima jugalah pemberian ini oleh Siauw Yang dan kedua orang muda itu lalu berpamit pergi. Mereka menuju ke rumah penginapan, mengambil kuda tunggangan Pun Hui dan buntalan pakaian mereka, lalu mereka melanjutkan perjalanan pada hari itu juga.

"Sumoi, kau benar benar amat mengagumkan. Kalau tidak karena kepandaian mu yang luar biasa itu tentu kita telah mengalami bencana hebat di tangan pangeran itu," kata Pun Hui di tengah perjalanan.

"Suheng, semua berjalan dengan baik berkat adanya kau."

"Eh, jangan kau menyindir, sumoi. Aku sudah merasa malu sekali karena disangka orang memiliki kepandaian yang lebih tinggi daripadamu."

"Siapa menyindir, suheng. Memang aku bicara terus terang, kalau tadi kukatakan bahwa memang kaulah yang telah menolong kita terbebas daripada bahaya. Kalau saja aku menurutkan nafsu marah, tidak mentaati nasehatmu,

mungkin akan terjadi sebaliknya. Di samping itu persangkaan mereka bahwa kau memiliki kepandaian tinggi bukanlah hal yang memalukan, bahkan hal itu patut dibuat bangga, karena hal itulah yang membuat mereka itu takut untuk mengangkat tangan."

"Akan tetapi, kalau kelak mereka bertemu lagi dengan aku dan melihat bahwa sebetulnya aku tidak bisa apa apa, bukankah aku yang akan malu sekali?"

"Mengapa kau mengkhawatirkan hal itu? Bukankah kau adalah murid dari Yap supek dan akan menjadi seorang gagah kelak?"

Mendengar ini, Pun Hui tersenyum dan berkata, "Aku mengharapkan pertolonganmu untuk kelak memintakan ampun kepada suhu dan untuk sedikit mengisi kekosongan dalam diriku sehingga tidak terlalu memalukan kelak kalau bertemu lagi dengan mereka."

Siauw Yang menangguk angguk.

Pengalaman yang dialami oleh dua orang muda itu membuat hubungan mereka menjadi makin erat saja dan biarpun keduanya maklum bahwa kepandaian Pun Hui masih jauh sekali untuk patut menjadi suheng, namun Siauw Yang merasa bahwa pemuda itu memang suhengnya sendiri dan iapun selalu taat akan semua nasihat. Sebaliknya, Pun Hui menganggap Siauw Yang seperti sumoinya sendiri dan ia tidak ragu ragu untuk mengemukakan pandangannya tentang hidup yang tentu lebih masak karena pemuda ini telah banyak mempelajari filsafat dari kitab kuno.

Perjalanan dilakukan dengan cepat sekali karena kini kuda Ang ho ma sudah sembuh sama sekali, dan kuda yang ditunggangi oleh Pun Hui juga bukan kuda lemah.

Siauw Yaug memang sengaja mengambil jalan dari utara karena gadis ini bermaksud hendak mengunjungi kota raja lebih dulu sebelum menuju ke Pulau Sam liong to. Ia mendengar dari penuturan Tek Hong bahwa pulau itu termasuk dalam Kepulauan Couwsan di sebelah selatan pelabuhan Sianghai. Keterangan ini cocok dengan petunjuk yang ia dapat dari Pun Hui, maka kini mereka bermufakat untuk menuju ke timur dan setelah tiba di pantai laut, hendak menggunakan perahu berlayar di sepanjang pantai timur daratan Tiongkok, terus ke selatan menuju ke Sianghai, sengaja gadis ini mengambil jalan memutar, bukan tanpa maksud. Telah lama sekali ia ingin mengembara dan selalu dihalangi dan tidak diperbolehkan oleh orang tuanya. Sekarang ia mempunyai keinginan hendak mencari pembuat peta yang dianggapnya sengaja memancing datang ayahnya, dan dalam kesempatan ini ia hendak menjelajah semua propinsi lebih dahulu. Iapun berpikir bahwa banyak kemungkinan ayah bundanya atau kakaknya akan menyusulnya. Kalau ia langumg menuju ke Kepulauan Couwsao, tentu ia akan tersusul dan maksudnya untuk merantau akan gagal.

Demikianlah setelah tiba di pantai, Siauw Yang lalu dibawa oleh Pun Hui mengunjungi seorang sahabatnya di Tang Sin yang berada di pantai Laut Po Hai. Sahabatnya ini seorang she Tan dan pernah menjadi kawan sekolahnya ketika Pun Hui menempuh ujian di kota raja dahulu. Tan siucai seorang laki laki setengah tua yang mewarisi sebuah rumah gedung dan beberapa bidang sawah. Orangnya peramah sekali dan terpelajar, dan kedatangan Pun Hui bersama Siauw Yang diterima dengan gembira. Kepada

Tan siucai inilah kuda Ang ho ma dan kudanya sendiri dititipkan dengan pesan agar di rawat baik baik dan kelak akan diambil kembali.

Setelah menghaturkan terima kasih. Siauw Yang dan Pun Hui lalu mencari nelayan yang banyak tinggal di tepi pantai, Dengan beberapa tail emas pemberian dari Pangeran Muda Ciong, Siauw Yang membeli sebuah perahu yang kecil namun yang diperlengkapi dengan dua buuh dayung yang kuat dan seperangkat layar yang msaih baru. Maka berangkatlah dua orang muda ini berlayar di sepanjang pantai, terus menuju ke selatan.

Perjalanan hanya ditunda kalau keduanya ingin makan dan beristirahat. Di waktu matahari amat teriknya, keduanya lalu mendayung perahu dan mendarat, mencari tempat yang teduh. Diam diam kesempatan seperti inilah Pun Hui tidak menyia nyiakan waktunya dan mulai mempelajari ilmu silat dari Siauw Yang. Sebaliknya gadis itu banyak mendengar sajak sajak indah dan mempelajari atau memperdalam pengetahuannya tentang kesusasteraan dan filsafat.

Sepasang orang muda ini diam diam makin terikat erat satu kepada yang lain. Sikap keduanya saling sopan dan sama sekali tidak memperlihatkan tanda saling mengasihi, namun hubungan mereka benar benar seperti seorang suheng terhadap sumoinya. Makin sukalah hati Siouw Yang ketika mendapat kenyataan bahwa memang pemuda sasterawan itu sopan sekali, tidak pernah berlaku atau bicara secara kurang ajar. Sebaliknya Pun Hui makin kagum kepada Siauw Yang yang merupakan seorang gadis pilihan, seorang gadis yang cerdik sekali, periang dan memiliki ilmu silat yang tinggi.

Perjalanan melalui air lebih cepat dan tidak melelahkan. Kalau angin baik mereka tidak usah keluar tenaga, dan mengandalkan lancarnya perantauan itu kepada layar dan angin. Adapun di waktu angin diam, Siauw Yang merupakan seorang pendayung yang kuat dan agaknya tak kenal lelah.

Hubungan antara dua orang muda ini makin akrab, dan biarpun dari mulut mereka tak pernah terdengar kata kata yang menyatakan isi hati mereka, namun pandang mata yang mesra kadang kadang menyatakan seribu satu ucapan yang membawa suara hati masing masing.

Setelah keluar dan Laut Po Hai dan memasuki Laut Kuning, perahu bergerak maju cepat sekali. Berpekan pekan mereka tiba di Laut Tiongkok Timur. Kepulauan Couwsan sudah nampak berkelompok dan jauh.

“Sumoi, itulah pulau pulau yang menjadi tujuan kita,” kata Pun Hui sambil menunjuk ke arah pulau pulau kecil di sebelah timur. Mereka mendarat dan berteduh di bawah pohon pohon yang tumbuh di tepi pantai, karena hawa amat panasnya.

Siauw Yang memandang dengan hati tertarik.

“Yang manakah Pulau Sam liong to, suheng?”

“Kita akan selidiki, tentu takkan jauh dari pulau kosong yang dijadikan sarang bajak bajak laut. Akan tetapi, sumoi, bajak bajak laut itu ganas dan kejam sekali, bagaimana kalau kita nanti bertemu dengan mereka?”

Siauw Yang meraba pedangnya sambil tersenyum.

“Apa kau takut?”

Pun Hui menggeleng kepala. “Takut sih tidak hanya aku merasa khawatir apakah kau akan dapat bertahan menghadapi keroyokan manusia buas itu.”

Siauw Yang menjadi merah mukanya. “Suheng, kau memang aneh sekali. Kalau andaikata aku tidak dapat bertahan, apa kau kira kau juga takkan tertimpa bencana? Kau hanya mengkhawatirkan aku, akan tetapi lupa kepada dirimu sendiri.”

Pun Hui menghela napas. “Mengapa aku harus memusingkan soal diriku, sumoi? Bagiku sendiri, aku tidak khawatir. Nasibku sudah cukup buruk, dan terserahlah apa yang akan menimpa diriku selanjutnya. Hanya bagimu….. akan sakit hatiku kalau melihat kau menderita.”

Makin merah muka Siauw Yang. “Sudahlah, kau memang terlalu baik. Mari kita berangkat, sudah cukup kita beristirahat.”

Mereka lalu menaikkan guci air yang mereka isi penuh dan darat, masuk ke dalam perahu dan segera perahu kecil itu bergerak menuju ke Kepulauan Couwsan. Karena Pun Hui memberi tahu bahwa laut antara pulau pulau itu terdapat banyak ikan buas, Siauw Yang tidak lupa untuk membawa batu batu kecil sebesar ibu jari kaki, yakni batu batu karang yang putih dan keras.

Baiknya angin tenang tenang saja sehingga perahu mereka meluncur cepat tanpa gangguan. Setelah perahu mendekati kelompok pulau, tiba tiba Siauw Yang menunjuk ke depan dan berkata tenang,

“Agaknya itulah ikan ikan hiu yang kaukatakan tadi, suheng,”

Pun Hui memandang dan biarpun ia seorang tabah, namun apa yang dilihatnya membuat ia merasa ngeri juga.

Dari depan nampak barisan ikan yang membuat air laut bergelombang dan barisan ikan ini nampak kehitaman, kadang kadang timbul di permukaan air dan kelihatan mulut ikan yang mengerikan. Pernah ia melihat barisan ikan seperti ini, akan tetapi ia melihat dari sebuah kapal besar yang aman, tidak dari perahu kecil seperti yang mereka naiki sekarang ini, perahu yang besarnya mungkin kalah oleh seekor di antara ikan ikan itu!

"Tenang, suheng!" kata Siauw Yang dan gadis ini menggerakkan tangan kinnya berulang ulang ke arah barisan ikan itu. Terdengar air bergelombang dan di antara barisan ikan itu menjadi kacau. Ternyata bahwa beberapa butir batu yang disambalkan oleh Siauw Yang mengenai sasaran. Tiap butir yang mengenai kepala ikan, merupakan peluru peluru yang menembus tulang kepala dsn cukup membuat ikan itu bergulingan. Darah yang keluar dari luka menjadi sasaran ikan ikan lain dan ikan ikan yang luka segera dikeroyok, dijadikan mangsa.

"Sumoi, celaka, dari kanan itu " kata Pun Hui.

Siauw Yang menengok, dan betul saja, dari sebelah kanan datang pula serombongan ikan dengan cepatnya.

"Biar kuberi bagian kepada mereka!" kata Siauw Yang dan dara perkasa ini segera membagi bagikan batu batunya dengan kedua tangan. Terjadilah hal yang sama seperti kelompok ikan di depan tadi. Beberapa ekor ikan yang terluka oleh "peluru" batu yang disambitkan oleh Siauw Yang, menjadi korban keroyokan kawan sendiri dan dijadikan mangsa.

Akan tetapi, tiba tiba Pun Hui berkata.

"Lihat, sumoi, beberapa ekor ikan menuju ke sini!"

“Siauw Yang memandang dan benar saja. Beberapa ekor ikan hiu berenang cepat dan kanan kiri menyerang perahu, ia berpikir cepat. Kalau ia menyerang dengan batunya dan membuat ikan ikan itu terluka di dekat perahu, akan berbahayalah keadaan mereka. Tentu ikan ikan lain akan datang mengeroyok ikan ikan yang terluka dan kalau hal ini terjadi di dekat perehu, maka perahu mereka dapat terguling dan sekali mereka terlempar keluar perahu, tak dapat diragukan lagi tentu mereka akan menjadi mangsa ikan ikan liar ini.

“Suheng, kesinikan dayungmu dan kau berpeganglah kuat kuat pada pinggiran perahu!” seru Siauw Yang. Lalu dengan kedua dayung di tangan kanan kiri, gadis ini melompat ke atas dan tahu tahu ia telah menggunakan kedua kakinya untuk menunggang badan perahu seperti orang menunggang kuda, kemudian setelah ikan ikan itu datang dekat, ia menggunakan dua batang dayungnya menekan kepala ikan di kanan kiri.

Pun Hui hampir berseru kaget ketika tiba tiba perahu yang mereka tunggangi itu dapat terbang ke atas. Memang perahu itu telah terbang. Ketika Siauw Yang menekan kepala kepala ikan dengan sepasang dayungnya, gadis ini mengerahkan tenaga lweekang. Sambil meminjam kepala ikan ikan itu, gadis ini menekan tiba tiba dan tubuhnya dienjot ke atas. Perahu berikut Pun Hui terbawa oleh kempitan betisnya dan perahu ini meluncur ke atas permukaan air melewati kepala kepala ikan itu dan turun lagi di depan. Siauw Yang cepat mendayung perahunya dan melihat beberapa ekor ikan mengejarnya, ia lalu menyambit, membunuh empat ekor ikan yang segera menjadi mangsa yang lain. Namun dengan adanya halangan ini, perahu mereka dapat meluncur cepat ke arah kiri tanpa ada gangguan yang menghadangnya.

Setelah jauh dari rombongan ikan itu, baru Pun Hui sempat bernapas lega.

"Sumoi, kalau tidak menyaksikan dengan mata sendiri, aku takkan percaya. Kau hebat sekali, seakan akan main sulap saja yang kaulakukan tadi."

Siauw Yang tersenyum. "Ayah sering kali berkata, bahwa segala sesuatu memang kelihatan aneh dan mentakjubkan bagi orang yang belum mengerti dan belum dapat. Kalau kau sudah mempelajari ilmu. tentu hal tadi kauanggap biasa saja, suheng. Yang diperlukan hanya ketabahan, kesigapan dan perhitungan yang tepat."

"Akan tetapi, tenagamu tadi benar benar luar biasa. Siapa orangnya yang dapat melompat sambil menjepit perahu seperti itu? Hampir aku tidak percaya !"

"Bukan tenagaku yang besar sekali, melainkan berat badan ikan ikan tadilah. Tenaga mereka yang besar, suheng, karena tadi aku hanya meminjam tenaga mereka melalui tekanan dayungku."

Sambil mendayung perahu, Siauw Yang memberi keterangan tentang penggunaan tenaga lweekang dan tentang cara meminjam tenaga.

"Demikianlah siasat siasat dalam penggunaan tenaga bagi seorang ahli silat tinggi, suheng. Tak perlu kita menghabiskan tenaga sendiri, karena lawan merupakan sumber tenaga yang kita pinjam dan kita pergunakan untuk mengalahkannya."

Pun Hui memang belum pernah melihat Pulau Sam liong to, hanya dapat menduga bahwa pulau tempat tinggal nona Siang Cu tentu berada di dekat pulau yang dijadikan sarang para bajak laut. Melihat deretan pulau pulau itu, Siauw Yang tertarik kepada sebuah pulau kecil yang

nampak dari jauh seperti bukit kecil kehijauan. Ia lalu mendayung perahu mendekati pulau itu. Bukan main girangnya ketika ia melihat pulau itu ditumbuhi pohon pohon yang mengandung buah buah yang enak dimakan di antara daun daun pohon yang segar kehijauan.

"Kita mendarat di sini saja!" kata Siauw Yang sambil mendayung perahu ke pinggir. Akan tetapi tiba tiba pun Hui berseru, "Celaka, sumoi. Itu mereka datang!"

"Siapa?"

"Bajak bajak laut itu!"

Siauw Yang menengok dan benar saja, dari jauh nampak layar layar hitam mengambang. Beberapa buah perahu dengan cepat sekali meluncur ke arah mereka.

"Bagus sekali baiknya kita bertemu dengan mereka di sini. Lebih leluasa bagiku untuk menghadapi mereka di darat," kata Siauw Yang. Gadis ini cepat menarik perahu mereka ke darat, kemudian berkata kepada pemuda itu untuk duduk saja di dekat perahu.

Rombongaa perahu bajak mendekat dan segera kelihatan para bajak yang bertubuh pendek pendek itu melompat turun sambil berteriak teriak dan mengacungkan golok dan pedang. Semua ada duapuluh orang dan mereka ini berlompatan mendekat dengan sikap mengancam.

Namun orang orang kate ini tidak menarik perhatian Siauw Yang. Sebaliknya, ia memandang tajam kepada dua orang yang turun paling akhir dari perahu, akan terapi yang cepat mendahului semua bajak dengan jalan mereka yang amat cepat. Melihat cara mereka berjalan, tahulah Siauw Yang bahwa dua orang ini memiliki kepandaian tinggi sekali. Dan orang laki laki ini adalah seorang tua bertubuh tinggi yang membawa tongkat kepala raga dan seorang

pemuda berusia duapuluhan yang amat tampan dan gagah, juga bertubuh tinggi. Mereka berdua memakai pakaian yang mewah dan sikap mereka angker sekali.

“Nona Siang Cu, kau pulang dari manakah?” dari jauh orang muda itu berseru dan mendengar suara yang dikirim dari jauh ini, Siauw Yang makin heran. Tak salah lagi, benar benar seorang lawan yang berat.

“Itulah Tung hai Sian jin dan puterenya sumoi,” kata Pun Hui perlahan dengan suara penuh kekhawatiran. “Mereka itu lihai sekali. Kau berhati hatilah!”

Siauw Yang berdebar, ia pernah mendengar nama Tung hai Sian jin dari ayahnya dan tahu bahwa kakek itu lihai sekali. Akan tetapi ia tidak takut dan dengan cepat mencabut pedang dan berdiri dengan tenang, menanti kedatangan mereka.

Sebentar saja Tung hai Sian jin dan Bong Eng Kiat sudah tiba di hadapannya, sedangkan para anak buah bajak laut masih berlari lari mendatangi.

Ketika melihat bahwa nona cantik yang berdiri dengan pedang di tangan ini sama sekali bukan Ong Siang Cu seperti yang tadi disangkanya, Eng Kiat memandang dengan terheran heran. Apalagi ketika ia mengenal Siauw Yang sebagai puteri Thian te Kiam ong yang pernah dilamar dan dirindukannya, ia berdiri seperti paiurg.

“Kau…? Kau…?” katanya gagap.

Sebaliknya Siauw Yang lalu tersenyum dan berkata kepada kakek itu “Tung hai Sian in, sungguh tak tersangka sama sekali kita saling bertemu di tempat ini.”

Seperti juga puteranya, Tung hai Sian jin bengong dan terheran heran. Teringat olehnya betapa dahulu, dua tahun yang lalu, puteranya tergila gila kepada gadis ini di Tit le,

akan tetapi lamarannya ditolak oleh Thian te Kiam ong sehingga ia dan puteranya bertempur melawan Raja Pedang itu dan puterinya ini. Dan ia menderita kekalahan. Sekarang gadis ini berada di sini, tentu saja timbul marahnya dan sakit hatinya.

“Bagus! Puteri Thian te Kiam ong sengaja datang di sini, memudahkan aku untuk membalas dendam,” kata Tung hai Sian jin sambil menggerakkan tongkatnya.

“Ayah, jangan lukai dia, aku masih cinta kepadanya,” kata Eng Kiat.

Mendengar seruan puteranya ini Tung hai Sian jin tertawa.

“Anak manja! Sudah berobah lagi hatimu? Bukankah kau suka kepada murid Lam hai Lo mo dan ingin mengambil dia menjadi isitrimu?”

“Tidak, ayah. Aku lebih suka kepada nona ini. Kalau tidak bisa mendapatkan nona ini sebagai isteri, baru aku mau mengambil Siang Cu.”

“Jadi, kau suka kepada keduanya?”

“Kalau keduanya mau, lebih baik ayah.”

Tung hai Sian jin tertawa bergelak. Akan tetapi Siauw Yang sudah tak dapat menahan kemarahannya lagi.

“Bangsat rendah bermulut kotor,” makinya dan sinar kuning emas melayang menuju ke tenggorokan Eng Kiat.

Pemuda ini sudah maklum akan kelihaian ilmu pedang gadis ini dan dahulu di Tit le iapun hampir saja tewas di ujung pedang kalau saja gadis ini tidak dicegah oleh Tian te Kiam ong. Maka cepat ia mempergunakan siang kiamnya (sepasang pedangnya) untuk menangkis sambil melompat mundur. Dalam kemarahannya, Siauw Yang mendesak

terus, akan tetapi tiba tiba tongkat kepala naga di tangan Tung hai Sian jin bergerak menghadangnya sehingga gadis ini terpaksa melayani kakek yang sakti itu.

Tung hai Sian jin pernah menghadapi Thian te Kiam ong Song Bun Sam ayah gadis ini dan ia menderita kekalahan oleh ilmu pedang yang luar biasa dan raja pedang itu. Kini ia menghadapi puteri nya dan biarpun ilmu pedang yang dimainkan oleh Siauw Yang sama dengan ilmu pedang ayah nya dan hanya tingkatnya kalah sedikit namun tenaga dan pengalaman gadis ini jauh di bawah tingkat ayahnya. Oleh karena itu, pertempuran berjalan ramai sekali. Tung hai Sian jin dengan tongkatnya yang berat dan ilmu tongkatnya yang lihai sekali, mengamuk dan bernafsu sekali mengalahkan puteri musuhnya ini. Akan tetapi ilmu pedang dari Siauw Yang benar benar amat mengagumkan. Pedangnya merupakan gulungan sinar kuning emas yang menyilaukan mata dan ke manapun juga tongkatnya menyambar, selalu dapat ditangkis oleh sinar pedang. Sebaliknya, biarpun dengan kelincahannya dan dengan ilmu pedangnya, Siauw Yang seakan akan berada di fihak yang mendekat, namun tiap kali pedangnya beradu dengan tongkat kakek itu, Siauw Yang merasa telapak tangannya tergetar, tanda bahwa tenaga kakek ini masih lebih besar daripada tenaganya sendiri.

Pertempuran ini berjalan seimbang dan sukarlah untuk diduga lebih dulu siapa yang akan menang. Berpuluh jurus telah berlalu dan bayangan Tung hai Sian jin dan Siauw Yang telah lenyap diselimuti gundukan sinar pedang dan sinar tongkat. Gulungan sinar pedang demikian ringannya seakan akan sepucuk api beterbangan, sebaliknya gerakan tongkat mendatangkan angin dan tenaga sehingga debu mengebul tinggi dan daun daun pohon terkena sambaran angin bergoyang goyang.

Agaknya pertempuran ini akan berjalan lama sekali. Melihat ini, Eng Kiai menjadi khawatir, ia tahu bahwa kini tidak mungkin bagi ayahnya untuk mengalahkan gadis itu tanpa melukainya, maka ia segera menggerakkan sepasang pedangnya sambil berkata,

“Ayah, mari kita bersama menangkap gadis liar yang cantik ini. Jangan lukai dia, ayah!” Ia melompat dan mulai bergeraklah sepasang pedangnya membantu ayahnya. Ilmu pedang dan Eng Kiat juga sudah tinggi dan kepandaiannya tidak kalah jauh kalau dibandingkan dengan Siauw Yang, hanya kekalahannya terletak pada ilmu pedang.

Melihat pemuda itu maju, Pun Hui menjadi marah, ia bangkit dari tempat duduknya dan berkata keras,

“Sungguh tak tahu malu. Dua orang laki laki mengeroyok seorang gadis muda. Mana ada aturan seperti ini?”

Mendengar ini, Eng Kiat membentak keras dan berkata kepada anak buahnya, “Beri dia limapuluh kali cambukan biar dia menutup mulutnya!”

Seorang algojo bajak menyeringai dan maju Mengayun cambuknya ke arah Pun Hui yang segera jatuh.

“Jangan ganggu dia!” Siauw Yang menjerit sambil melompat hendak menyerang algojo itu, akan tetapi Tung hai Sian jin dan Eng Kiat mencegahnya turun tangan. Terpaksa gadis ini dengan marah sekali memutar pedangnya menghadap keroyokan ayah dan anak ini. Hatinya serasa disayat sayat ketika ia mendengar bunyi cambuk berkali kali menimpa tubuh Pun Hui. Biarpun tidak terdengar satu kalipun keluhan atau ratapan dari mulut Pun Hui, namun pemuda yang lemah itu mana kuat menghadapi hukuman cambuk sampai limapuluh kali? Ia

telah menjadi pingsan dan selanjutnya tidak merasai lagi perihnya ujung cambuk memecah kulit.

Menghadapi Tung hai Sian jin seorang saja keadaannya sudah seimbang, apalagi sekarang Eng Kiat maju mengeroyok. Agaknya Siauw Yang masih akan dapat melakukan perlawanan mati matian dan nekad kalau saja ia tidak melihat keadaan Pun Hui yang membuat kedua kakinya gemetar saking kasihan dan terharunya. Ia mendengar betapa Pun Hui tadi memaki Eng Kiat dan hendak membelanya, dan sekarang pemuda yang lemah namun gagah perkasa itu dicambuki sampai pingsan tanpa mengaduh sedikitpun juga. Melihat betapa Pun Hui sudah telentang tak bergerak dengan muka pucat dan pakaian penuh darah, lemaslah Siauw Yang. Kesempatan ini dipergunakan oleh Tung hai Siang jin untuk mengirimkan tusukan dengan gagang tongkatnya yang tepat mengenai jalan darah di pangkal lengan gadis itu. Siauw Yang mengeluh, pedangnya terlepas dan pegangan lalu ia roboh lemas tak berdaya lagi.

Tung hai Sian jin menyuruh anak buahnya cepat cepat meninggalkan pulau itu dan ia tertawa berkelak ketika melihat puteranya dengan wajah girang memondong tubuh Siauw Yang dibawa ke perahu bajak. Sambil tertawa tawa kakek ini memungut pedang Kim kong kiam yang tadi terlepas dan tangan Siauw Yang, lalu mengikuti puteranya menuju ke perahu. Sebentar saja, perahu perahu bajak itu sudah berlayar pergi, meninggalkan Pulau Sam liong to yang kosong dan meninggalkan tubuh Pun Hui yang menggeletak di atas tanah dalam keadaan setengah mati.

Seorang pemuda yang gagah mendayung perahunya dengan cepat sekali. Ia memandang ke kanan kiri dengan heran. Banyak sekali ikan hiu di laut itu, yang mengherankan adalah beberapa ikan hiu yang mati dan

mengambang di atas laut, menjadi keroyokan ikan ikan lain.

"Aneh," pikirnya. "Ikan ikan ini tidak bisa mati begitu saja, agaknya ada orang telah turun tangan ketika dikeroyok oleh ikan ikan ini."

Pemuda gagah ini bukaa lain adalah Song Tek Hong, putera dari Thian te Kiam ong Song Bun Sam. Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, pemuda ini meninggalkan Tit le atas perintah ayah bundanya untuk menyusul adiknya, Siauw Yang. Ia merasa gemas dan mendongkol sekali kepada Siauw Yang, adiknya yang terkenal keras kepala itu. Gadis itu pergi tanpa meninggalkan jejak, hanya memberi tahu hendak pergi ke Sam liong to, ke mana ia harus mencari? Ayahnya menduga bahwa Siauw Yang tentu akan merantau dan sangat boleh jadi Siauw Yang pergi ke kota raja yang sudah lama ingin dilihatnya.

Tek Hong menyusul ke kota raja, akan tetapi tetap saja ia tidak dapat menemukan jejak adiknya. Hatinya menjadi mendongkol akan tetapi tercampur rasa gelisah. Bagaimana kalau terjadi sesuatu kepada adiknya yang amat dikasihinya itu? Semenjak kecil Tek Hong amat sayang kepada Siauw Yang, dan sungguhpun berkali kali Siauw Yang amat nakal dan mengganggunya, namun ia tetap sabar dan mencinta.

"Bocah bengal, sekali aku bertemu denganmu, akan kujewer telingamu sampai merah!" Tek Hong mengomel panjang pendek sambil melanjutkan perjalanannya keluar dari kota raja. Ia melakukan perjalanan sambil berhenti di setiap kota untuk melakukan penyelidikan, kalau kalau adiknya pernah lewat di situ. Oleh karena inilah maka biarpun Siauw Yang melakukan perjalanan lebih dulu, dara ini lebih cepat tiba di Sam liong to. Akhirnya Tek Hong tiba di pantai timur dan dengan sebuah perahu ia mencari Pulau

Sam liong to di antara Kepulauan Couwsan. Ia telah memeriksa dan memnaca peta palsu yang dibawa oleh Coa Kiu, maka ia segera mencari Pulau Kura kura dan mencari pulau ke tujuh dari pulau ini.

Ketika melihat bangkai bangkai ikan yang terapung dan dijadikan mangsa oleh ikan ikan lain, pemuda yang cerdik ini telah dapat menduga bahwa tentu ikan ikan itu sebetulnya dibunuh oleh adiknya sendiri. Tidak tahu pula bahwa di saat ia mendayung perahu menuju ke Sam liong to, adiknya telah bertempur mati matian melawan keroyokan Tung hai Sian jin dan Bong Eng Kiat sehingga kemudian tertawan.

Ia sedang mengira ngira di mana letaknya Pulau Sam liong to, ketika tiba tiba ia melihat beberapa buah perahu layar hitam muncul dari pantai sebuah pulau yang penuh dengan pohon. Perahu perahu ini bergerak dengan cepat sekali. Tek Hong mendayung perahunya hendak mengejar, akan tetapi sebentar saja perahu perahu itu telah meninggalkannya sehingga pemuda itu membatalkan niatnya, sebaliknya lalu memutar perahu menuju ke pulau yang baru saja ditinggalkan oleh perahu perahu itu.

Tek Hong menaksir bahwa perahu perahu itu tentulah bukan perahu orang baik baik, dan tentu perahu perahu bajak laut karena cat dan layarnya hitam serta bentuknya tidak seperti perahu nelayan atau perahu pedagang.

Pemuda ini mendayung perahunya ke pantai pulau dan setelah menarik perahu ke darat, ia melihat tubuh seorang pemuda menggeletak di atas tanah seperti mayat. Pakaian pemuda ini robek semua, mukanya pucat dan badannya penuh darah.

“Terkutuk bajak bajak itu,” seru Tek Hong marah, “orang ini tentu telah menjadi korban mereka.”

Segera ia menghampiri dan berlutut di dekat tubuh pemuda yang bukan lain adalah Pun Hui yang masih pingsan. Ketika mendapat kenyataan bahwa pemuda itu masih hidup, Tek Hong cepat mengeluarkan seguci arak dari buntalan pakaiannya da n memberi minum sedikit arak. Pun Hui mengeluh dan siuman kembali. Dengan lega Tek Hong mendapat kenyataan, setelah memeriksa tubuh korban ini, bahwa tidak terdapat luka yang berat melainkan luka luka di kulit yang pecah pecah akibat cambukan yang kejam.

Pun Hui membuka matanya. Melihat seorang pemuda tampan dan gagah berlutut di dekatnya sambil memegang guci arak, ia segera bangun, tahu bahwa orang ini telah menolongnya.

“Saudara, kau siapakah dan mengapa kau rebah terluka di tempat ini?” tanya Tek Hong.

Pun Hui mengeluh. Tubuhnya terasa sakit sakit dan perih sekali. Kalau tadi ketika dicambuki ia tidak mau mengeluh, hanyalah karena selain ia tidak sudi memperlihatkan kelemahan di hadapan para bajak, juga ia tidak ingin membuat Siauw Yang menjadi gelisah. Kini karena di situ hanya ada pemuda yang asing baginya ini, ia mengeluh,

“Aduh… mereka bekerja kepalang tanggung. Mengapa tidak dihabiskan saja nyawaku?”

“Selama orang masih hidup, ia tidak boleh mengharapkan kematian,” kata Tek Hong, dan pemuda ini mengeluarkan seperangkat pakaian dari buntalannya. “Kaupakailah pakaian ini untuk mengganti pakaianmu yang robek robek!”

Pun Hui memandang dan ia merasa suka melihat wajah penolongnya yang gagah itu.

"Heran sekali," katanya, "di tempat seperti ini aku masih dapat bertemu dengan seorang manusia yang berbudi mulia. Saudara yang budiman, siauwte adalah Liem Pun Hui, seorang kutu buku yang lemah dan bodoh, yang membiarkan dirinya dicambuki bajak tanpa dapat membalas, lebih lebih lagi yang membiarkan sumoinya tertawan oleh bajak laut. Kasihan sumoi... Siauw Yang, bagaimana nasibmu…?" Ucapan ini dikeluarkan oleh Pun Hui dengan suara berduka sekali.

Terkejut hati Tek Hong mendengar pemuda ini menyebut nama adiknya. Akan tetapi ia pikir bahwa tentu yang dimaksudkan itu adalah seorang gadis lain, karena mana mungkin adiknya menjadi sumoi dari orang ini.

"Sumoi mu itu, mengapakah dia?" tanyanya.

"Aku mengantar sumoi ke pulau ini dan bertemu dengan bajak laut yang dipimpin oleh Tung hai Sian Jin dan puteranya. Dengan gagah perkasa sumoi melawan mereka dan aku….. aku yang lemah dan bodoh tak berdaya menolong, bahkan aku lalu dicambuki oleh bajak dan sumoi…. sumoi tentu tertawan oleh mereka karena sekarang aku tidak melihat dia dan para bajak itu."

## Jilid XXIII

KEMBALI Tek Hong terkejut. Nama Tung hai Sian jin telah didengar sebagai nama tokoh besar yang lihai sekali. Dan sumoi dari orang ini berani melawannya.

"Sumoimu yang gagah perkasa itu, siapakah dia? Siapa nama keturunannya dan dia murid siapa sehingga berani melawan seorang lihai seperu Tung hai Sian jin?" tanyanya dengan hati berdebar.

Sumoi adalah seorang gadis yang paling gagah di dunia ini, tiada duanya. Dia she Song dan dia adalah puteri dari Thian te Kiam ong yang terkenal “

Sampai di sini, Tek Hong tak dapat menahan hatinya lagi. Ia melompat berdiri dan memandang dengan mata tajam serta sikap mengancam.

“Kau....penipu bohong!”

Pun Hui juga terkejut. Mengapa pemuda tampan dan gagah ini tiba tiba marah kepadanya?

“Saudara, aku selama hidup tak pernah berbohong. Memang Siauw Yang adalah sumoiku. Kau siapakah berani menuduh aku sebagai penipu?”

“Kepada orang lain kau boleh membohong sesuksmu, akan tetapi kepadaku tak mungkin,” jawab Tek Hong. “Karena Song Siauw Yang adalah adik kandungku sendiri dan dia tidak punya suheng. Kau ini seorang lemah bagaimana berani mati mengaku padaku sebagai sumoimu?”

Tertegun Pun Hui mendengar ini.

“Jadi. ... jadi kau adalah Song Tek Hong? Sumoi seringkah bicara tentang kau. Kalau begitu kau adalah suteku sendiri.”

Pun Hui lalu menceritakan kepada Tek Hong yang terheran heran itu tentang segala pengalamannya, bagaimana ia diambil murid oleh Sin pian Yap Thian Giok dan bagaimana ia telah tertolong oleh Siauw Yang dan melakukan perjalanan bersama ke Pulau Sam liong to, kemudian bertemu dengan Tung hai Sian jin.

Baru mengertilah Tek Hong setelah mendengar penuturan ini dan ia menjadi amat gelisah mendengar

betapa adiknya tertawan oleh Tung hai Sian jin yang lihai, "Aku harus tolong adikku! Ke manakah mereka membawanya? Aku tadi melihat beberapa perahu hitam berlayar pergi dari sini, apakah mereka itu rombongan bajak laut yang dipimpin oleh Tung hai Sian jin?

"Memang itulah mereka. Aku tahu di mana letak pulau yang dijadikan sarang oleh bajak laut akan tetapi aku tidak tahu apakah sumoi dibawa ke sana."

"Liem suheng, apakah kau cukup kuat untuk mengantarkan aku ke sana?"

"Aku tidak apa apa, sute. Hanya kulit saja yang luka dan perih, akan tetapi luka lukaku terlalu kecil tak berarti kalau dibandingkan dengan bahaya yang mengancam sumoi. Mari kuantar kau ke sana!"

Tek Hong lalu mendesak kepada Pun Hui supaya berganti pakaian pemberiannya dan kedua orang pemuda ini lalu naik perahu yang di dayung oleh Tek Hong, menuju kepulau bajak di mana dahulu Pun Hui tertawan dan hampir dibunuh kalau tidak tertolong oleh Siang Cu murid La m hai Lo mo. Dalam pelayaran ini, Pun Hui menceritakan semua pengalamannya itu dan Tek Hong mendengar dengan penuh keheranan bahwa Lam hai Lo mo musuh besar ayahnya itu benar benar masih hidup, bahkan mempunyai seorang murid perempuan yang lihai. Akan tetapi pikirannya segera melupakan hal ini. karena ia lebih mencurahkan seluruh perhatian dan pikiran kepada Tungkai Sian jin dan Bong Eng Kiat yang kini menawan adiknya, ia tahu bahwa keadaan adiknya amat berbahaya. Bukankah dahulu Eng Kiat tergila gila kepada adiknya dan mengajukan lamaran yang ditolak oleh ayahnya? Mungkin mereka akan membatas dendam dan ia merasa ngeri kalau mengingat akan hal ini. Diam diam ia juga kagum atas kecerdikan adiknya yang menduga tepat sekali bahwa peta

palsu yang dibawa oleh Coa Kiu itu adalah sebuah pancingan dari searang musuh besar ayahnya, dan dalam hal ini tak salah lagi tentulah Lam hai Lo mo yang memancing ayahnya datang ke tempat itu untuk membalas dendamnya yang dahulu.

Karena Tek Hong amat bernafsu untuk segera tiba di pulau bajak, maka didayungnya perahunya dengan sekuat tenaga sehingga tak lama kemudian sampailah mereka di pulau itu. Hari telah menjadi senja dan keadaan mulai gelap. Namun dengan nekat kedua orang muda itu men darat di pulau itu Akan tetapi, alangkah kecewa hati Tek Hong karena pulau itu ternyata kosong, hanya kelihatan bekas bekas pondok para bajak laut yang telah ditinggalkan. Bahkan di sekeliling pulau itupun tidak kelihatan ada sebuahpun perahu bajak. Agaknya para bajak telah meninggalkan pulau ini dan telah pergi ke mana.

Malam itu mereka bermalam di pulau bajak yang kosong. Tek Hong merasa gelisah sekali, bahkan pemuda sasterawan ini nampak amat berduka.

Diam diam Tek Hong menduga bahwa pemuda ini tentu jatuh hati kepada adiknya. Pemuda manakah yang takkan jatuh hati melihat Siauw Yang, adiknya yang mania itu? Tek Hong merasa bangga dan iapun suka melihat Pun Hui, hanya kecewa melihat pemuda ini amat lemah. Dalam percakapan, ia mendapat kenyataan bahwa dalam ilmu kesusasteraan, Pun Hui jauh lebih tinggi kepandaiannya daripadanya. Akan tetapi, ia anggap bahwa pemuda ini tidak patut menjadi jodoh adiknya yang gagah perkasa. Heran ia mengapa supeknya. Sin pian Yap Thian Giek, mau mengambil murid seorang pemuda sasterawan yang begini lemah.

Ketika Tek Hong mengeluarkan bungkusan dan mengisi perut dengan bekal makanan kering. Pun Hui yang

ditawannya tidak mau makan. Tek Hong tidak memaksa dan malam itu mereka duduk di dekat api unggun yang mereka buat di dalam sebuah pondok bekas tempat tinggal bajak laut.

Menjelang tengah malam, terdengarlah suara sayup sayup dari luar pondok.

“Song Tek Hong, katakan kepada ayahmu bahwa adikmu akan mendapat kehormatan menjadi mantu Tung hai Sian jin. Permusuhan antara kita lelah lenyap oleh hubungan kekeluargaan ini.”

Mendengar suara ini, Tek Hong melompat ke luar pondok dengan pedang di tangan.

“Tung hai Sian jin tua bangka siluman. Mari kita bertempur seribu jurus untuk menentukan siapa yang lebih unggul!” serunya sambil mengejar ke pantai dari mana suara tadi datang.

Ia melihat bayangan dalam malam yang suram diterangi bintang. Bayangan ini berlari ke arah sebuah perahu dan dan bentuk tubuh bayangan itu, tahulah ia bahwa yang dalang bukanlah Tung hai Sian jin, melainkan Bong Eng Kiat, Bayangan itu tertawa bergelak.

“Iparku yang baik, kau bersikap tidak patut sekali terhadap moi hu (adik ipar)!” kata bayangan itu sambil tertawa tawa.

“Eng Kiat, jahanam pangecut! Jangan lari kalau kau memang laki laki,” kata Tek Hong yang mengejar terus. Akan tetapi yang dikejarnya telah melompat ke dalam perahu dan sebentar saja perahu itu lenyap di ualani gelap. Tek Hong yang hendak mengejar dengan perahunya, tahu bahwa usahanya akan sia sia belaka, maka ia berdiri di pantai sambil membanting banting kakinya.

“Bangsat Bong Eng Kiat, kalau kau mengganggu adikku, aku bersumpah takkan mau berhenti sebelum aku dapat menghancurkan kepalamu! Teriaknya berulang ulang Akan tetapi yang menjawabnya hanyalah suara air laut yang memukul batu karang di pantai. Dengan leuas dan kecewa Tek Hong kembali ke dalam pondok. Ia bertemu dengan Pun Hui yang sudah keluar dari pondok pula

“Siapa yang datang?” tanya Pun Hui.

“Bangsat Eng Kiat itu yang datang. Sayang aku tak dapat mencekik batang lehernya kata,” Tek Hong.

Pada keesokan harinya, Tek Hong dan Pun Hui naik perahu dan mencari cari di seluruh Kepulauan Couwsan. Namun tidak ada jejak dari bajak laut yang agaknya sudah pergi jauh dari tempat itu.

Tek Hong menjadi bingung sekali. Ia tidak berdaya dan memikirkan n asi D adiknya, ia menjadi gelisah dan khawatir.

“Aku harus pulang untuk melaporkan hal ini kepada orang tuaku,” Katanya kepada Pun Hui. “Kami sekeluarga takkan berhenti mencari sebelum kami dapat menolong Siauw Yang dan tangan mereka. Apakah Liem suheng mau turut?”

Pun Hui menggeleng kepalanya dengan lemas. “Tidak, sute. Kalau tidak dapat sertaimu kembali dengan Song sumoi dan melihatnya, aku bersumpah takkan mau pergi dan kepulauan ini!”

Kata kata ini keluar dengan suara tegas dan membayangkan cinta kasih dan kesetiaan yang amal besar sehingga Tok Hong menjadi terbaru juga. Ia tahu kalau pemuda ini amat lemah, namun bersemangat gagah. Kalau sampai para bajak itu datang, tentu pemuda ini akan celaka.

Akan tetapi ia tidak dapat memaksa Pun Hui untuk ikut pergi. Lagi pula, kalau Pun Hui ikut, ia takkan dapat melakukan perjalanan dengan cepat, padahal ia ingin sekali segera bertemu dengan orang tua nya untuk melaporkan tentang keadaan Siauw Yang yang terjatuh ke dalam tangan Tung hai Siap jin dan Bong Eng Kiat.

Setelah meninggalkan pesan agar berhati hati menjaga diri di tempat berbahaya itu, Tek Hong lalu berlayar pergi dan situ Pun Hui berdiri di pantai memandang sampai perahu itu lenyap dari pandangan mata, kemudian Pun Hui lalu menyeret perahu yang dulu dipakai oleh Siauw Yang, menurunkannya ke dalam air dan mendayungnya. Ia mengambil keputusan untuk mencari Siauw Yang seorang diri Ia hendak mengunjungi semua pulau pulau kosong itu sekali lagi, dan biarpun tadi sudah ternyata bahwa tidak terlibat bayangan siapapun juga di dalam pulau pulau itu, namun ia tidak putus asa. Ia ingin mencari terus sampai ia bisa mendapatkan Siauw Yang atau sampai ia tewas di tempat itu. Setelah menghadapi gadis itu dalam ancaman bahaya, baru ia insaf betul betul bahwa ia mencintai Siauw Yang, mencintai dengan sepenuh hati dan jiwanya.

“Siauw Yang !” teriaknya berkali kali sambil mendayung perahunya,

Tek Hong melakukan perjalanan secepat mungkin menuju ke Tit Ie. Ia hendak segera bertemu dengan aahnya dan kemudian bersama ayah bundanya akan pergi mencari Siauw Yang untuk melanjutkan usahanya mencari seorang diri, ia merasa kurang kuat. Untuk menghadapi Tung hai Sian jin, tidak ada lain orang yang lebih tepat selain ayahnya sendiri. Musuh terlampau kuat, dan di samping Tung hai Sian jin dan Bong Eng Kiat yang lihai, di sana masih ada Lam hai Lo mo. Kalau Lam hai Lo mo masih hidup, maka hal ini bukan main main lagi. Ayahnya sudah

menyatakan kepandaian Lam hai Lo mo amat mengerikan dan hebat Ayahnya harus turun tangan sendiri.

Akan tetapi, biarpun Tek Horg melakukan perjalanan yang amat cepat, ia ternyata telah terlambat. Ketika tiba di Tit le, ia mendapatkan rumah orang tuanya telah menjadi tumpukan puing terbakar habis sama sekali, rata dengan bumi, tiga orang pelayan orang tuanya telah tewas dalam keadaan mengerikan, yakni lehernya putus dan mayatnya terbakar hangus.

Para penduduk Tit Ie tak seorangpun yang tahu mengapa rumah itu terbakar dan siapa yang membunuh para pelayan itu.

Apakah yang terjadi tiga hari sebelum Tek Hong tiba di Tit le? Mari kita mengikuti peristiwa aneh itu yang tak terlibat oleh seorangpun.

Pada malam hari, tiga hari yang lalu, dua sosok bayangan yang gesit sekali berlompatan di atas genteng rumah rumah di Tit le. Yang seorang tinggi bongkok dengan kaki hanya sebelah, dan orang ke dua bertubuh kecl langsing dengan gerakan seperti seekor burung saja gesitnya. Mereka ini adalah Lam hai Lo mo Seng Jin Siang su dan muridnya yakni Ong Siang Cu, Seperti telah dituturkan di bagian depan, guru dan murid ini meninggalkan Sam Iiong to untuk mengejar dua orang tosu yang minggat dan membawa lari banyak emas dari Pulau Tiga Naga itu. La m hai Lo mo marah sekali dan karena toso kedua yang membawa lari hartanya, yakni Siauw giam ong Lie Chit adalah anak murid Go bi pai, maka ia langsung mengajak muridnya menyusul ke Go bi san.

Perjalanan ke Pegunungan Go bi san bukanlah perjalanan yang mudah Go bi san merupakan daerah pegunungan yang penuh dengan tanah tandus dan padang

pasir. Akan tetapi, bagi Lam hai Lo mo dan Siang Cu yang memiliki kepandaian tinggi, perjalanan itu tidak terasa sukar dan dapat dilakukan dengan amat cepat.

Pada waktu itu, Go bi pai merupakan sebuah partai persilatan yang terkenal dan besar, mempunyai murid yang banyak sekait jumlahnya. Karena selain ilmu silat, di pusat partai persilatan Go bi pai ini juga diajarkan ilmu batin menurut ajaran Nabi Buddha, maka sebagian besar anak murid Go bi pai adalah orang orang gagah yang menjunjung tinggi peri kebajikan. Tentu saja bukan merupakan jaminan bahwa semua murid Go bi pai tentu baik. Ada juga beberapa orang anak murid yang menyeleweng, silau oleh godaaa duniawi dan buta karena bujukan nafsu ibls. Bahkan banyak pula yang mengganti agama seperti halnya Siauw g ia m ong Lio Chit yang tadinya berkepala gundul lalu merobah diri menjadi penganut Agama To dan memelihara rambut, ia melakukan hal ini terutama sekali agar jangan sampai guru guru besar Go bi pai tahu bahwa dia adalah anak murid Go bi pai.

Go bi pai diketuai oleh tiga orang hwesio tua yang disebut Go bi Sam thaisu (Tiga orang guru besar Go bi pai). Mereka ini adalah tiga orang hwesio seperguruan yang berusia kurang lebih enam puluh tahun dan hidup sebagai orang suci dan pertapa pertapa yang saleh, di samping bekerja sebagai ketua partai persilatan dan memberi pelajaran kepada murid murid di Pegunungan Go bi san. Hwesio pertama bernama Thian Seng Hwesio, terkenal dengan senjata toyanya yang bernama Ouw liat pian (Tongkat Besi Hitam). Hwesio ke dua bernama Thian Beng Hwesio, lihai sekali dengan senjata kipasnya yang terbuat dan pada daun daun alang alang dan yang disebut kipas Ngo heng san (Kipas Lima Zat). Hwesio ke tiga bernama Thian Lok Hwesio dan senjatanya yang hebat adalah seikat

tasbeh dari perak yang selalu dipegangnya dan dipergunakannya di waktu ia berdoa.

Tiga orang ketua Go bi pai ini jarang sekali memperlihatkan ilmu kepandaian sitat mereka dan dalam memberi pelajaran ilmu silat kepada para anak murid, mereka menyerahkan pekerjaan ini kepada murid murid kepala yang jumlahnya ada tujuh orang hwesio yang sudan tinggi ilmu silatnya. Para murid dari tujuh orang murid kepala ini sebaliknya mengajar pula kepada murid murid yang lebih rendah tingkatnya. Dengan demikian maka tiga orang ketua Go bi pai ini hanya menjadi pengawas saja dan kalau merasa turun tangan sendiri, hanyalah di waktu memberi wejangan ilmu batin kepada para anak murid, terutama sekali mengenai pelajaran Agama Buddha.

Selain mengurus partai Go bi pai yang lebih bersifat perkumpulan Agama Buddha daripada partai persilatan, juga tiga orang Go bi Sam Thaisu ini sering kali turun gunung untuk memperluas dan memperkembangkan Agan a Buddha yang mereka bertiga pelajar! dari seorang pendeta Buddha dari India. Apabila mereka turun gunung maka segala sesuatu diserahkan kepada tujuh orang murid kepala itu, yang diketuai oleh Giok Seng Hosiang hwesio berusia limapuluh tahun yang mempunyai kesabaran besar dan juga mempunyai ilmu silat tinggi. Dalam keadaan demikian, enam orang sutenya yang semuanya juga hwesio, menjadi pembantu pembantunya.

Pada waktu itu, perkembangan Agama Buddha mendapat tentangan banyak dari agama agama lain, terutama sekali di bagian Go bi san mendapat tentangan dari sebuah perkumpulan agama yang disebut Pek in kauw (Perkumpulan Agama Mca Putih), Perkumpulan ini sebetulnya adalah pemecahan atau boleh disebut juga penyelewengan daripada Agama To yang timbul dori

pelajaran Nabi Lo Cu. Intisari pelajaran agama Pek in kauw irn, para anak muridnya diusahakan untuk dapat hidup aman dan tenteram penuh damai seakan akan keadaan mega mega putih di angkasa. Selain ilmu batin, juga Pek in kauw merupakan agama yang kuat sekali karena dipimpin oleh orang orang yang memiliki kepandaian tinggi.

Tidak jarang terjadi bentrokan antara Go bi pai dan Pek in kauw, dan semenjak itu, maka Gi bi pai selalu menjaga diri kuat kuat. Apalagi kulan Go bi Sam Thaisu sedang turun gunung, maka murid kepala di bawah pimpinan Giok Sang Hosiang lalu mengadakan penjagaan yang kuai. Puncak Go bi san di mana terdapat sebuah kelenteng besar tempat bertapa ketua Go bi pai, dijaga dan bawah dengan lapisan lapisan penjaga yang k lini sekali.

Pada suatu hari, ketika Go bi Sam 1 hai ju sedang tuiun gunung, datanglah Lam hai Lo mo Seng Jin siansu dan Ong Siang Cu di lereng gunung iiu. Mereka hendak mencari Siauw giam oug Lie Chit dan hendak menuntut para pengurus Go bi pai untuk mempertanggung jawabkan perbuatan anak murid Go bi pai itu.

Tentu saja mereka bertemu dengan penjaga lapisan pertama yang terdiri dari duapuluh orang anak murid Go bi pai.

“Ji wi siapakah dan ada keperluan apakah hendak naik ke puncak?” tanya seorang diantara penjaga itu dengan normal sebagai lajim nya sikap seorang alim.

Lambai Lo mo hanya tertawa terkekeh kekeh, daa Siang Cu yaag menjawab dengan suara dingin, “Kami berdua datang untuk mencari bangsal kecil yang bernama Siauw giam ong Lie Chit, anak murid Go bi pai yang jahat. Lekas kalian panggil dia keluar untuk menerima hukuman!”

Mendengar ucapan ini, para penjaga itu menjadi tidak ienaug karena merasa bahwa Go bi pai dihina.

“Ji wi siapakah?”

“Tidak perlu tahu kami siapa. Yang penting lekas panggil keluar Lie Chit.”

Melihat sikap Siang Cu yang galak, seorang penjaga menjawab dengan suara dingin pula, “Kahan tentulah dan Pek in kauw yang sengaja hendak mencari kekacauan. Di kuil ini tidak ada seorang bernama Lie Chit.”

Siang Cu memang berwatak keras, ia sudah sering kali mendengar dari suhunya bahwa pendeta pendeta adalah orang orang yang paling pabu di dunia ini. Kepeudetaannya hanya merupakan kedok untuk menyembunyikan watak yang sebenarnya jahat. Lebih baik berhadapan dengan seorang penjahat kasar daripada seorang penjahat yang bersembunyi di balik kependetaan, begitu nasihat Lam hai Lo mo. Hal ini telah terbukti pula dengan adanya kecurangan dan Siauw giam oug Lie Chit dan Ouw bin cu Tt.ng Kwat. Bukankuh Gua orang ini juga pendeta pendeta yang ternyata berwatak curang?

“Jangan bohong! Siauw giam ong Lie Chit adalah anak murid Go bi pai, tak mungkin ia tidak berada di sini. Ia telah mencuri emas kami dan karenanya kami hendak menangkapnya!”

Memang sebenarnya para penjaga itu tidak kenal akan nama Siauw giam ong Lie Chit, karena semua anak murid Go bi pai yang berada di situ mendapat nama sebagai seorang hwesio. Demikian pula Lie Chit yang dahulu mendapat nama hwesio, hanya setelah u menyeleweng, maka ia raengguua kan nama lain,

“Nona, harap kau jangan menghina kami. Pembohongan merupakan pantangan besar bagi kami. Memang benar benar di sini tidak ada orang bernama Lie Chit atau Siauw giam ong. Harap kau pergi dan mencarinya di lain tempat.

“Kami hendak mencari dan memeriksa ke atas,” kata Siang Cu.

“Nona, kau tidak boleh mengotorkan kelenteng kami“ kata para penjaga sambil maju menghadang.

“Kalau begitu, kalian mencari penyakit sendiri,”

Ketika beberapa orang penjaga bergerak maju Siang Cu meaggerakkan kaki dan tangannya dan empat orang penjaga terjungkal. Gadis ini hanya menjatuhkan mereka saja, akan tetapi ia tidak tega untuk melukai mereka. Beberapa om n g maju pula namun mereka ini juga terjungkal roboh oleh kaki dan tangan Siang Cu yang amat cekatan.

Tiba tiba terdengar suara terkekeh kekeh yang mencela gadis itu, “Siang Cu, kau terlalu membuang buang waktu!” kata kata ini disusul oleh pekik mengerikan dan lima orang hwesio penjaga telah roboh tewas dengan kepala pecah. Ternyata bahwa Lam hai Lo mo telah turun tangan yang mendatangkan akibat amat mengerikan. Para penjaga lain melihat bal ini mundur dengan ketakutan.

“Suhu, mengapa harus membunuh....?” kata Siang Cu, akan tetapi suhunya sudah menyeret tangannya diajak terus naik melalui para penjaga yang berdiri menjauh dengan muka pucat.

Pada lapisan penjaga ke dua. kembali Lam hai Lo mo Seng Jin Siansu yang buntung kakinya itu menggerakkan tongkatnya dan membunuh beberapa orang penjaga dengan amat mudah, semudah orang mencabut rumput kering saja.

Tentu saja keadaan menjadi geger. Makin tinggi Lambai Lo mo dan muridnya naik, makin gemparlah keadaan. Penjaga di bukit itu diatur sedemikian rupa sehingga makin tinggi, para penjaga terdiri dan orang orang yang lebih tinggi ilmu silatnya. Namun, sampai di tempat penjagaan ke lima, sekali saja mengerakkan tongkat, selalu beberapa orang penjaga roboh tak bernyawa pula dalam keadaan mengerikan kalau tidak kepalanya pecah tentu lehernya putus tulangnya!

Akhirnya Lam hai Lo mo dan Siang Cu berhadapan dengan tujuh orang murid kepala dari Go bl pai yang turun tangan sendiri dan menjaga di depan gerbang pintu masuk yang menuju ke kelenteng!

Melihat tujuh orang hwesio yang sikapnya seperti orang orang berkepandaian, Siang Cu yang sejak tadi merasa gelisah dan menyesal sekali melihat keganasan suhunya, segera mendahului suhu nya dan bertanya,

"Cu wi suhn harap jangan menghadang dijalan dan lekas beritahukan di mana adanya bangsat besar Siauw giam ong Lie Chit. Kami datang hanya hendak menghukumnya, kalau tidak dihalangi kami takkan mengganggu lain orang."

Akan tetapi, tujuh orang murid kepala yang sudah mendengar betapa kakek buntung dan muridnya ini telah menewaskan banyak sekali anak urind Go bi pai, sudah menjadi marah sekali. Giok Seng Hosiang menggerakkan toyanya dan berkata keras,

"Siluman buntung dan siluman rase datang datang mengacau dan membunuh orang orang tak berdosa, karang kau menghendaki supaya kami mengalah saja? Sudah berkali kali diberitahukan bahwa di sini tidak ada orang bernama Siauw giam Lie Chit, akan tetapi kalian tidak percaya dan memaksa naik mengotori tempat kami yang

suci. Demi nama Buddha yang penuh welas asih, kami selalu akan menolong orang orang baik dan memelihara nyawa binatang binatang yang tak berdosa. Namun siluman siluman seperti kalian ini yang selalu merusak dan membunuh, harus kami basmi!”

Siang Cu memang berwatak keras. Tadinya ia merasa kasihan melihat tujuh orang hwesio tua ini dan berusaha untuk mendahului suhunya, menyelamatkan mereka dari keganasan tongkat suhunya yang lihai. Akan t tapi ketika ia mendengar ucapan ini, mendengar betapa suhunya dimaki siluman buntung dan dia sendiri dimaki siluman rase yang dalam dongeng suka menjelma menjadi wanita cantik, ia menjadi marah bukan main.

“Bangsat tua bangka! Kepala gundulmu dan jubahmu hanya untuk kedok saja, ternyata kalian memang orang orang busuk yang sudah bosan hidup. Kalau ingin mampus, majulah!”

Giok Seng Hosiang dan enam orang adik seperguruannya lalu menggerakkan senjata masing masing, menyerbu dengan marah sekali ke arah Siang Cu. Melihat gerakan mereka, gadis ini terkejut juga. Angin keras menyambar dari senjata toya yang dipegang oleh Giok Seng Hosiang dan lain lain hweso yang memegang pedang, golok dan tongkat, juga memiliki kepandaian yang Cukup tinggi. Siang Cu di samping kekejamannya, juga timbul kegembiraannya karena sebagai murid seorang pandai yang telah memiliki ilmu silat tinggi tidak ada kegembiraan yang lebih besar daripada menghadapi lawan yang tangguk! Maka segera ia menggerakkan pedangnya, melayang layang di antara sambaran senjata senjata dari tujuh orang hwesio itu.

Silau mata Giok Seng Hosiang dan adik adik seperguruannya melihat cahaya pedang yang berkelebat

dari gadis itu. Mereka maklum bahwa gadis itu benar benar h hai sekali, namun mereka adalah murid murid dari Gobi Sam thaisu, tokoh tokoh Go bi pai yang memiliki kesaktian, maka sambil berseru nyaring mereka menggerakkan senjata mengepung ramai ramai dan berusaha mendesak gadis itu.

Adapun Lam hai Lo mo Seng Jin Siansu ketika melihat muridnya dikeroyok, ia memandang dengan penuh perhatian dengan sepasang matanya yang seperti mata burung setan itu, iapun melihat bahwa tujuh orang hwesio ini tingkat kepandaian nya jauh berbeda dengan hwesio hwesio yang tadi menjaga dijalan bukit. Diam diam ia bergembira dan membiarkan saja muridnya dikeroyok, karena ia hendak memberi kesempatan kepada muridnya untuk berlatih. Beberapa kali ia tertawa tawa terkekeh kekeh dengan suara amat menyeramkan kalau melihat betapa sinar pedang Siang Cu mendesak lawannya.

Biarpun Siang Cu memiliki watak yang keras dan kadang kadang kelihatan seperti ganas, namun sebenarnya, watak yang baik dari ayah bundanya masih mengalir di dalam darah di tubuhnya, ia tidak suka sembarangan membunuh orang, apalagi orang orang yang dianggapnya tidak berdosa, ia baru mau membunuh orang yang dianggapnya memang jahat dan patut disingkirkan karena membahayakan keselamatan umum. Kini menghadapi tujuh orang hwesio tua ini, iapun tidak tega untuk membunuh mereka. Maksudnya hanya hendak mengalahkan mereka dan kalau mungkin merobohkan dengan luka yang tidak membahayakan nyawa.

Akan tetapi hal ini amat sukar baginya. Tujuh orang lawannya bukanlah orang lemah dan karena sikapnya yang tidak keras ini membuat ia sukar mendesak lawan lawannya.

Kalau sekiranya Siang Cu berhati kejam dan mau menurunkan tangan besi. agaknya ia akan dapat menewaskan tujuh orang lawannya itu seorang demi seorang. Ilmu pedangnya memang amat ganas dan lihat, yang khusus diciptakan oleh Lam hai Lo mo untuk muridnya ini.

Adapun Lam hai Lo mo ketika melihat kelemahan hati muridnya dan maklum bahwa muridnya sengaja berlaku mengalah dan tidak menyerang sungguh sungguh, menjadi penasaran sekali. Kalau saja muridnya menjatuhkan tangan ir.aut dan membunuh tujuh orang lawannya, tentu ia akan menjadi girang dan bangga sekali. Akan tetapi kini Siang Cu tidak mau membunuh lawannya sehingga nampaknya terdesak oleh tujuh orang pengeroyoknya.

“Siang Cu, kau memalukan gurumu!” Sambil berkata demikian, tubuh kakek buntung ini bergerak cepat sekali dan tongkatnya bergerak menyambut bagaikan halilintar mencari korban. Terdengar teriakan ngeri dan seorang di antara tujuh murid kepala Go bi pai itu terlempar jauh dengan tulang iga patah patah karena pukulan tongkatnya yang lihai.

“Suhu, jangan membunuh....!” seru Siang Cu dengan muka berobah. Makin lama, keganasan suhunya makin mengerikan hatinya. Ketika ia tinggal berdua dengan suhunya di pulau kolong, ia tidak pernah melihat watak sesungguhnya dari Lam hai Lo mo. Sekarang setelah ia masuk ke dunia ramai bersama kakek itu menyaksikan keganasan gurunya yang luar biasa dan amat mengerikan, ia menjadi terkejut sekali. Tak pernah disangkanya watak yang demikian kejam, yang membunuh manusia begitu mudah seperu orang membunuh nyamuk saja.

Akan tetapi, seruannya itu tidak dapat mencegah suhunya, bahkan Lam hai Lo mo berkata sambil tertawa

bekakakan, “Siang Cu, kau lihat. Begitulah caranya memberi hukuman kepada setan setan gundul ini. Ha, ha, ha!” kembali tongkatnya berkelebat. Enam orang hwesio itu menahan dengan senjata mereka namun seorang di antaranya tidak dapat menahan. Pedangnya terpukul membalik dan menancap ai dadanya sendiri sampai tembus ke punggungnya. Melihat ini. Giok Seng Hosiang berseru marah, “Siluman buntung yang jahat, siapakah kau dan mengapa kau merusak keamanan Go bi pai? Permusuhan apakah yang membuat kau mengamuk seperti ini?”

Lam hai Lo mo tertawa mengejek, “Mana Go bi Sam thaisu? Suruh mereka keluar, mereka akan mengenalku!”

“Sam wi suhu kami sedang turun gunung.” kata Giok Seng Hosiang.

“Hm, kalau begitu siapa wakilnya yang memimpin Go bi pai pada saat ini?”

“Pmceng (aku) yang menjadi murid kepala tertua,” jawab Giok Seng Hosiang.

Batu saja ia menutup mulutnya, Lam hai Lo mo sudah melompat ke dekatnya dan sekali mengulurkan tangan kiri, kakek ini telah menangkap belakang leber Giok Sang Hosiang dan mengancam, “Bagus! Kalau begitu, kaulah yang bertanggung jawab. Lekas kausuruh keluar bangsat Lie Chit itu. Kalau tidak, batok kepalamu yang licin akan kuhancurkan!” Lalu Lam hai Lo mo menambahkan dengan suaranya yang menyeramkan. “Kau mau tahu siapa aku? Semua dewa dan iblis dari Laut Selatan adalah hamba sahayaku, tahu?”

Mendengar ini, seperti terbang semangat Giok Seng Hosiang meninggalkan raganya.

"Locianpwe.... apakah Lam hai Lo mo Seng Jin Siansi?" tanyanya. Karena siapa lagi orangnya yang mengaku menjadi raja dari selatan selainnya Lam hai Lo mo (Iblis Tua dari Laut Selatan)?"

"Ha, ha, ha, pendengaranmu baik juga. Nah, sekarang kau lekas suruh bangsal Lie Chit keluar."

"Maaf, locianpwe, di sini sesungguhnya tidak ada murid bernama Lie Chit."

"Kau juga keras kepala dan harus mampus!1 Sambil berkata demikian, Lam hai Lo mo melemparkan tubuh Giok Seng Hosiaug demikian kerasnya sehingga tubuh hwesio itu tertumbuk pada dinding kelenteng dan roboh dengan kepala pecah dan tidak bernyawa lagi.

"Suhu....!" kembali Siang Cu berteriak ngeri.

Akan tetapi, Lam hai Lo mo sudah timbul marahnya karena merasa amat kecewa tidak dapat bertemu dengan Siauw giam ong Lie Chit yang telah mencuri emasnya. Tongkatnya digerak gerakkan dengan amat hebatnya sambil memaki maki dan menggereng seperti seekor harimau buas.

Adapun lima orang murid kepala yang lain, kini dibantu oleh hwesio hwesio yang berada di situ, juga menjadi marah sekali sungguhpun mereka merasa gentar. Sambil berteriak teriak mereka maju mengurung. Kasihan sekali para hwesio ini, karena mana mereka dapat melawan Lam hai Lo mo yang lihai? Mereka itu bagaikan nyamuk nyamuk kecil yang melawan nyala api, begitu datang dekat tentu roboh binasa menjadi korban tongkat di tangan Lam hai Lo mo yang lihai. Mayat mayat bergelimpangan di depan kelenteng. Melihat ini, Siang Cu berteriak teriak sambil menangis. Hatinya tidak karuan rasanya. Tak pernah dibayangkannya sedikit pun juga semenjak ia

menjadi murid gurunya bahwa suhunya adalah seorang iblis yang demikian kejamnya!

"Suhu....! Suhu....! Cukup, suhu, jangan membunuh begitu kejam.. ! Teecu tak kuat melihatnya...."

Namun Lam hai Lo mo menjadi makin marah mendengar ini. Ia merasa seakan akan muridnya itu menentangnya dan baru kini ia insyaf bahwa watak muridnya itu sama sekali tidak cocok dengan wataknya sendiri, ia tega untuk membunuh semua orang yang dianggap menghalang halanginya. Biarpun ia harus membunuh seribu orang sekalipun,

"Tutup mulut! Lebih baik kau bantu aku members! kan tikus tikus ini!" katanya dan tongkatnya mengamuk makin hebat.

Siang Cu tidak dapat menahan kengerian harinya melihat begitu banyak orang menjadi korban keganasan gurunya, ia melompat di depan Lam hai Lo mo dan menggerakkan pedangnya menangkis tongkat gurunya.

"Suhu, tahan....!"

Lam bai Lo mo tertegun. Muridnya telah berani menangkis tongkatnya!

"Anak gila! Apa maksudmu menahanku?

Siang Cu menjatuhkan diri berlutut sambil bercucuran air mata.

"Suhu.... ampunkan teecu.... sesungguhnya teceu tidak berani menahan suhu dan tentu teecu akan membantu sekuat tenaga karau sekiranya suhu menghadapi musuh musuh besar yang tangguh. Akan tetapi.... mereka ini… mereka adalah pendeta pendeta yang lak berdosa....

mungkin sekali Lie Chit memang tidak berada di sini. Suhu, untuk apa suhu membunuh sekian banyaknya orang.... !"

Makin berkobar api kemarahan dalam dada Lam hai Lo mo. Ia menghantamkan tongkatnya pada sebuah patung singa di depan kelenteng, Terdengar suara keras dan patung singa itu hancur lebur, ia marah sekali dan kalau menurutkan keparahannya, sebetulnya hantaman tadi ditujukan kepada kepala Siang Cu. Namun, di dalam hatinya ada sesuatu yang aneh, rasa kasih sayang yang luar biasa terhadap muridnya mencegahnya membunuh gadis ini dan sebaliknya ia menghancurkan patung singa, ia telah lama memelihara dan mendidik gadis ini dan telah tumbuh cinta kasih seorang ayah terhadap anak sendiri di dalam hati nya terhadap murid ini. Dan sekarang murid ini, yang disayangnya lebih dari nyawanya sendiri, telah berani menentangnya.

"Anak gila, kau tahu apa tentang keadaan manusia? Pendeta pendeta inipun setan setan berwujud manusia, harus dibasmi." Sambil berkata demikian, kemarahannya memuncak, kini ditujukan kepada semua hwesio Go bi pai karena hwesio hwesio ini dalam anggapannya dibela oleh Sang Cu. Di dalam hati yang memang kotor ini timbul anggapan bahwa Siang Cu lebih sayang kepada fawcsio hwesio ini daripada kepadanya. Memang demikianlah hati orang yang sudah tua oleh nafsu iblis dan kebencian. Orang yang membenci orang lain, siapapun juga yang mencoba untuk mendamaikannya, tentu dia akan menganggap bahwa pendamai itu lebih membela orang yang dibencinya. Inilah kelihaian siasat iblis yang sudah menguasai hati orang yang digoda nya.

Demikian pula Lam hai Lo mo. Dia sedang marah dan membenci pendeta pendeta Go bi pai bermaksud membasmi mereka Sekarang Siang Cu berani

mencegahnya, mana dia bisa sadar bahwa perbuatan muridnya itu semata mata karena sayang kepadanya dan hendak mencegah suhunya melakukan dosa besar. Sebaliknya, dia malah mengira bahwa Siang Cu lebih sayang kepada para pendeta itu daripada kepadanya sendiri. Ia makin marah kepada para pendeta itu dan sekali melompat sambil mengayun tongkat kembali dua orang hwesio roboh dan tewas.

"Suhu, jangan....!" seru Siang Cu sambil melompat dan menghadang suhunya. Ayunan tongkat suhunya ditangkisnya dan sebentar saja terpaksa Lam hai Lo mo harus menyerang muridnya sendiri untuk dapat mengejar hwesio hwesio itu. Siang Cu mengerahkan kepandaian dan tenaganya untuk menghalangi suhunya sehingga timbul pertempuran hebat antara guru dan murid ini, sungguhpun bukan dengan maksud saling merobohkan, hanya untuk saling menghindarkan saja.

"Lekas kalian lari, bodoh!" seru Siang Cu berulang ulang kepada para hwesio yang maiib ingin mengeroyok Lam hai Lo mo. "Apakah kalian sudah bosan hidup? Lekas kalian lari pergi turun gunung !"

Sementara itu, Lam hai Lo mo berteriak teriak "Akan kubunuh kalian semua!"

Namun pedang di tangan Siang Cu bergerak cepat sekali dan selalu menghadang ke mana juga pun kakek ini bergerak. Para hwesio kini menjadi jerih sekali dan mereka berlari cerai berai meninggalkan tempat itu sehingga keadaan menjadi sunyi. Namun Siang Cu tetap saja menahan suhunya, karena maklum bahwa kalau ia melepaskan suhu nya, kakek sakti ini tentu akan dapat mengejar dan banyak orang akan tewas pula.

“Siang Cu bocah gila, kau minggirlah!” berkali kali Lam hai Lo mo berteriak, akan tetapi Siang Cu mempertahankan.

“Kau murid murtad!” Lam hai Lo mo berseru marah.

“Lebih baik suhu membunuh teecu daripada membunuh semua orang tak berdosa itu” jawab Siang Cu.

Kau mau mati?” bentak La m hai Lvmo dan kini tongkatnya diputar luar biasa hebatnya sehingga menimbulkan angin puyuh, Siang Cu terkejut sekait karena sekarang suhunya benar benar menyarangnya dengan kehebatan yang luar biasa.

Sementara itu Lam hai Lo mo berteriak teriak “Akan kubunuh kalian semua ! Kubasmi kalian semua!”

Tongkat itu seakan akan berobah menjadi puluhan batang banyaknya dan menyerang ke arah jalan darah dan bagian bagian tubuh yang bercahaya.

Terpaksa Siang Cu lalu memutar pedangnya Cheng hong kiam sehingga pedang itu berobah menjadi segulung sinar hijau yang menyambar ke sana ke mari, menangkis setiap serangan tongkat. Namun sai sia, karena dalam kemarahannya, Lam hai Lo mo mengeluarkan seluruh kepandaiannya dan mana Siang Cu dapat bertahan? Beberapa puluh jurus kemudian, pedangnya terlempar dari tangannya dan sebuah sambaran toya ke arah kakinya membuat gadis itu terjungkal.

Namun ternyata kasih sayangnya yang amat besar terhadap Siang Cu telah menolong gadis itu. Lam hai Lo mo tidak tega untuk membunuh muridnya yang terkasih, maka ia hanya membikin muridnya terjungkal saja. Siang Cu kini merasa bahwa para hwesio sudah pergi jauh, maka

ia lalu berlutut dan berkata menangis, “Suhu, kalau suhu hendak membunuh teecu, silahkan.”

Sebaliknya, Lam hai Lo mo lalu menancapkan tongkatnya di atas tanah untuk menghilangkan kemendongkolan hatinya.

“Sudahlah, sudahlah! Kita telah melakukan sesuatu yang amat memalukaji. Ambil pedangmu dan mari kita pergi dari sini!”

“Terima kasih, suhu kata Siang Cu sambil irengambil peaangnya. Sebelum gadis ini menyarungkan pedangnya, gurunya berkata, “Lain kali jangan kau membangkitkan marahku, Siang Cu. Aku bisa lupa dan kau akan celaka oleh tongkatku.”

Siang Cu memandang ke arah pedangnya yang belum dimasukkan ke dalam sarung pedang lalu menjawab, “Asal saja suhu tidak berlaku sekejam tadi, selamanya texu mana berani menghalangi kehendak suhu?

“Kalau aku berbuat seperti tadi lagi, bagaimana?”

“Kalau begitu.... entah, teecu tidak berani berjanji karena teecupun bertindak atas dorongan sikap kasihan. Harap saja suhu tidak mengulangi lagi.”

“Hm, hm.... akupun tidak bisa berjanji padamu. Bagaimana nanti sajalah!” kata Lam hai Lo mo sambil mencabut tongkatnya dan segera berlari pergi dari situ dengan hati mendongkol. Siang Cu cepat menyusul suhunya dan dua orang ini meninggalkan Go bi san.

Beberapa pekan kemudian, mereka tiba di Tit le. Siang Cu makin merasa tidak puas melihat sikap suhunya. Beberapa hari yang lalu, kembali gurunya berlaku sewenang wenang, membunuh seorang pemuda hanya karena pemuda itu menyatakan kagum akan kecantikan Siang Cu

dalam ucapan yang agak kurang ajar. Kemudian dalam sebuah rumah makan, ketika pelayan tidak percaya kepadanya dan minta diperlihatkan uang lebih dulu untuk membayar pesanan masakan yang mahal mahal dan kakek itu, kembali Lam hai Lo mo menjatuhkan tangan maut, membunuh pelayan itu, lalu memaksa pemilik rumah makan mengeluarkan semua makanan yang sudah dipesan, makan dengan enak dan pergi tanpa membayar.

Beberapa kali Siang Cu menyatakan ketidak puasannya, akan tetapi gurunya hanya menjawab,

"Siang Cu, kau tahu apa tentang kehidupan di dunia kang ouw ? Sebagai muridku, kau harus tunduk dan taat, habis perkara. Kau mau pura pura berlaku baik? Ha, ha, kau belum tahu akan watak manusia, yang dilakukan baik baik namun membalas dengan kejahatan. Kalau kau sudah banyak dikecewakan, kelak kau akan menganggap orang orang yang berlaku baik itu sebagai erang se bodoh bodoh nya."

Malam hari itu, bagaikan dua sosok bayangan setan, Lam hai Lo mo dan Siang Cu berlompatan di atas genteng rumah rumah orang tidak langsung menuju ke rumah Thian te Kiam ong Song Bun Sam. Mudah saja bagi mereka untuk mendapatkan keterangan di mana rumah pendekar besar itu. Siang Cu berdebar hatinya. Tidak hanya dia bahkan Lam hai Lo mo sendiripun merasa hati nya tidak tenteram, ia tengah menuju ke rumah seorang yang memiliki kepandaian tinggi sekali. Boleh dibilang lawan yang akan dihadapi ini ada lah orang yang paling tinggi kepandaiannya yang pernah dilawannya, maka setidaknya ia menjadi gelisah.

"Hati hatilah, Siang Cu. Pekerjaan ini bukan main main. Selain usahaku ini untuk membalas dendam kepada Thian te Kiam ong yang sudah membuat aku menjadi seorang

bercacad seperti ini, juga kepandaiannya amat tinggi. Kau harus berhati hati sekali. Menghadapi isterinya. tak usah khawatir, Kau saja dapat membereskannya. Akan tetapi kalau nanti aku bertempur melawan Thian te Kiam ong sendiri, kau harus membantuku, persiapkan jarum jarum hitammu, karena dilawan dengan berbarang saja belum tentu kita akan menang "

Tentu saja Siang Cu menjadi tegang hatinya. Belum pernah ia melihat suhunya begitu gelisah dan takut menghadapi lawan. Kalau ia melihat keadaan suhunya yang rusak tubuhnya itu, timbul kebencian besar di dalam hatinya terhadap Thian te Kiam ong Kali ini ia anggap usaha suhunya auciv maka ia bertekad hendak membantu sekuat tenaga, kalan perlu ia bersedia jiwa untuk membalas budi suhunya.

Karena mereka mempergunakan ilmu lari cepat, sebentar saja mereKa noa di atas genteng rumah besar dari Thian te Kiam ong. Rumah itu besar dan sunyi. Biarpun waktu itu belum malam benar, akan terapi keadaan sudah agak gelap, lampu lampu yang dipasang di dalam rumah itu telati dikecilkan. Bihkan di bagian dalam tidak di pasangi lampu hanya di bagian depan dan belakang saja.

Lam hai Lo mo tidak berani buru buru turun dari genteng, hanya mendekam sambil ihendengar kan dengan penuh perhatian Lapat lapat ia mendengar suara orang bicara di bagian belakang rumah, akan tetapi di bagian dalam sunyi saja. Siang Cu mendekam di belakang suhunya, tangan kanan memegang pedang, tangan kiri menggenggam jarum jarum hitamnya.

Setelah mempelajari keadaan di bawah selama beberapa menit, L&m hai Lo mo lalu memberi tanda dengan tangannya kepada Siang Cu untuk melompat turun. Mereka melakukan ini dengan hati hati sekali, memilih kebun

belakang untuk turun dengan gerakan amat ringan. Kemudian, berindap indap mereka memasuki rumah itu dari pintu samping setelah tanpa mengeluarkan bunyi sediktpun Lam hai Lo mo menggunakan tenaga lweekangnya untuk mematahkan engsel pintu yang tertutup itu.

Baru saja mereka memasuki ruang belakang, tiba tiba terdengar orang bertanya, “Siapa kau?”

Cepat bagaikan kilat menyambar, tongkat Lam hai Lo mo bergerak, terdengar suara “prak!” dan orang yang menegur mereka itu roboh tanpa dapat membuka suara pula. Ketika memandang dengan teliti, ternyata bahwa erang nu adalah seorang pelayan. Lam hai Lo mo tidak merasa puas melihat orang itu liati, tongkatnya bergerak lagi ke arah leher orang itu dan remuklah tulang leher nenkut daging dan kulitnya. Leher orang itu putus sama sekali seperti dibabat oleh golok tajam!

Ngeri juga hati Siang Cu melihat ini. Kembali gurunya telah kambuh gilanya, pikirnya. Kalau gurunya bermusuh dengan Thian te Kiam ong, mengapa berlaku sekejam itu kepada seorang pelayan yang tidak berdosa? Akan tetapi dalam keadaan seperti itu, ia tidak mau membuka mulut.

Lam hai Lo mo terus menuju ke ruang tengah dan mencari kamar besar. Ia berhasil memasuki kamar yang tinggal gelap. Sebelum masuk ke dalam kamar itu, beberapa kali tangan kirinya b rgerak dan puluhan butir jarum hitam menyambar ke seluruh penjuru kamar itu, menyebar maut. Akan tetapi tidak ada suara apa apa yang terdengar Sebagai akibat sambaran jarum jarumnya itu. Lam hai Lo mo tidak puas dan menerjang masuk sambil memutar tongkatnya seperti orang gila. Terdengar suara hiruk pikuk dan meja kursi serta pembaringan di dalam kamar itu patah patah dan hancur terkena amukan tongkat kakek buntung ini. Setelah

mendanai kenyataan bahwa kamar itu benar benar kosong, Lam hai Lo mo melompat keluar.

Di dalam rumah itu terdapat tiga buah kamar, yakni kamar Soug Bun Sam bersama isterinya, kamar Tek Hong, dan kamar Siauw Yang. Tiga kamar ini semua menjadi korban dari amukan tongkat Lam hai Lo mo diobrak abrik dan dihancurkan. Kemudian, dengan penasaran sekali karena tidak melihat orang di situ. Lam hai Lo mo lalu mengajak muridnya menuju ke belakang.

Suara gaduh tadi menarik perhatian dua orang nelayan dari rumah itu yang tadi bercakap cakap di ruang belakang, di kamar pelayan. Mereka berdua lalu pergi ke dalam rumah hendak memeriksa apakah yang menimbulkan gaduh itu. Baru saja mereka, tiba di ambang pintu tembusan, tiba tiba Lam hai Lo mo dan Siang Cu bergerak Lam hai Lo mo menggerakkan tongkatnya dan seorang pelayan roboh dengan kepala terpisah dari tubuh. Ternyata dengan seksh sabet saja, leher orang itu telah putus. Siang Cu yang kini sudah tahu akan keganasan suhunya, mendahului suhunya itu, cepat melompat dan menangkap pelayan ke dua.

“Lekas katakan, di mana adanya Thian te Kiam ong Song Bun Sam?” bentaknya perlahan.

Pelayan itu gemetar seluruh tubuhnya sehingga untuk beberapa lamanya ia tidak dapat menjawab, ia menjatuhkan diri berlutut dan berkata, “Song taihiap sedang pergi keluar kota, entah ke mana.”

Siang Cu menjadi kecewa mendengar ini, akan tetapi Lani Lo mo menjadi marah Tanpa dapat dicegah oleh Siang Cu, tongkatnya bergerak dan pelayan inipun roboh dengan tulang leher putus seperti dua orang kawannya! Kemudian Lam hai Lo mo mengamuk, semua anjing,

kucing dan ayam peliharaan Song Bun Sam dibunuh, lau untuk melampiaskan kemarahannya, ia membakar rumah itu menjadi abu!

"Suhu, kau terlalu!" Siang Cu berkata marah sekali, ia menganggap perbuatan suhunya di luar batas kesopanan. Biarpun terhadap musuh besar, tidak semestinya suhunya membunuh para pelayan yang tidak berdosa, bahkan membakar rumah sampai habis. Ini bukanlah perbuatan gagah, lebih patut disebut perbuatan pengecut, membunuh pelayan dan membakar rumah di waktu musuh besar itu tidak ada di rumah!

Lam hai Lo mo marah sekali. "Apa kau bilang? Terlalu? Eh, Siang Cu, bukankah kau muridku? Apakah sekarang kau juga hendak membela Tfaian ts Kiam ong si jahanam?"

"Bukan begitu, suhu. Teecu hanya bersedih melihat sepak terjang suhu yang terlalu kejam. Apakah dosanya para pelayan itu? Apa dosanya binatang binatang peliharaan tadi? Dan mengapa pula membakar rumah sedangkan tuan rumah tidak ada?

"Kau perduli apa? Apakah kau lebih sayang kepada pelayan pelayan tadi daripada kepadaku? Apakah kau lebih sayang kepada anjing dan ayam daripada kepada gurumu? Kau muridku, kudidik semenjak kecil Kau harus tunduk dan taat kepadaku, segala sepak terjangku bahkan harus kau contoh. Nah, lihat ini!" Lam hai lo mo menggunakan kakinya untuk menendang mayat seorang di antara pelayan pelayan tadi sehingga mayat itu terlempar ke dalam api yang bernyala nyala. "Hayo kau turut perbuatanku dan lemparkanlah dua orang pelayan yang lain ke dalam api pula!"

Siang Cu menjadi mendongkol bukan main. Ia tidak mentaati perintah suhunya, bahkan lalu membalikkan

tubuh keluar dari pekarangan rumah itu, Lam hai Lo mo marah sekali. Dua kali tendangan membuat dua mayat yang lain melayang ke dalam api, kemudian ia mengejar muridnya "Siang Cu, kalau aku tidak sayang kepadaku, sekarang juga kuhancurkan kepalamu. Kau harus tunduk dan taat kepadaku, biar andaikata kau kujodohkan dengan putera Tung hai Sian jin itu atau bahkan kaupun harus tunduk andaikata kau kuambil menjadi isteriku sendiri. Kau adalah anak yatim piatu, aku yang membesarkanmu, aku yang memeliharamu dan aku yang mendidikmu. Mengerti?"

Akan tetapi, ucapan yang keluar dari otak Lam hai Lo mo yang sudah setengah gila itu membuat gadis ini merasa muak sekali, ia tidak berani menyatakan kemarahannya, sungguhpun mendengar ucapan itu ingin sekali ia mencabut pedang dan menyerang suhunya, ia hanya menghapus air matanya sambil berjalan terus kemudian dapat juga ia berkata, "Masa bodoh, terserahlah. kepada suhu saja, mau bunuh boleh bunuh. Pendek kata, mulai sekarang teeeu tidak mau mengikuti suhu, karena segala perbuatan yang suhu lakukan bertentangan dengan hati teecu."

"Siang Cu, kembalilah!"

"Tidak, suhu, teecu akan merantau seorang diri."

"Kubunuh kau kalau tidak segera datang ke sini!"

"Terserah kepada suhu. Bukankah teceu anak yang suhu pelihara dan didik sampai besar? Sekarang mau bunuh terserah, teecu takkan melawan."

"Kau murid murtad! Begitukah sikap seorang murid terhadap suhunya? Apakah kau mau bersekongkol dengan Thian te Kiam ong untuk memusuhi ku? Kau tidak kasihan melihat suhumu menjadi rusak karena Thian te Kiam ong?"

Mendengar ucapan ini, Siang Cu menghentikan tindakan kakinya dan menengok. Wajahnya pucat dan air matanya mengalir di sepanjang pipinya, bibirnya gemetar. Baru kali ini ia merasa betapa buruk nasibnya. Menjadi seorang yatim piatu, tidak tahu siapa orang tuanya dan dibesarkan oleh seorang guru yang biarpun amat sakti, namun ternyata bukan orang baik baik, batikan boleh ditang manusia berwatak iblis!

"Suhu tahu bahwa teecu kasihan kepada suhu. Akan tetapi perbuatan perbuatan yang suhu lakukan itu menghapus rasa kasihan itu membuat teecu menjadi sedih dan kecewa. Teecu bukan seorang murtad, bukan mengkhianati suhu. Bahkan teecu berjanji hendak mencari sendiri musun besar suhu itu dan akan teecu balaskan sakit hati suhu. Biarpun untuk itu teecu harus berkorban nyawa untuk membalas budi suhu selama mendidik teecu!"

Lam hai Lo mo tertegun. "Kau hendak mencari Thian te Kiam ong? Bagus, bagus! Baiklah, mari kita berlomba, siapa yang akan dapat membunuhnya lebih dulu, ha, ha, ha!" Selelah berkata demikian, kakek ini lalu berkelebat pergi. Ia meninggalkan kata kata dari jauh, "Betapapun juga, kau muridku dan akan datang saatnya kau harus ikut lagi padaku."

Lam hai Lo mo memang seorang kakek yang sudah gila dan rusak jiwanya, akan tetapi otaknya cerdik. Ia masih meragukan apikah  akan dapat menangkan Thian te Kiam ong. Maka sekarang ia heudak mewakilkan pembalasan dendam itu kepada Siang Cu. Sementara itu, ia bisa mencari kawan dan membantu untuk melanjutkan usahanya membalas dendam ini!

Sementara itu, Siang Cu lalu melanjutkan perjalanannya bertekad untuk mencari Thian te Kiam ong dan mengadu nyawa untuk membayar hutang yang ia dapat dari suhunya.

Setelah itu kalau ia tidak mati dalam usahanya ini ia akan menjauhkan diri dari suhunya, dari dunia ramai karena hidupnya kini kosong, tidak bercita cita, tiada tujuan, adanya hanya kekecewaan dan kedukaan. Perasaan ini membuat Siang Cu yang pendiam dan keras bati menjadi makin pendiam.

Demikianlah maka ketika Tek Hong tiba di Tit le, pemuda ini melihat rumahnya telah menjadi tumpukan puing dan tiga orang pelayan orang tuanya telah tewas dalam keadaan amat mengerikan. Tak seorangpun dapat menceriterakan siapa erangnya yang melakukan bal ini. Akan tetapi diam diam Tek Hong sudah dapat menduga bahwa yang melakukan tentulah Lam hai Lo mo, musuh besar ayahnya yang amat jahat dan yang ia dengar masih hidup menjadi penghuni dari Pulau Sam liong to itu. Hatinya menjadi berduka dan gelisah sekali. Siauw Yang tertawan oleh orang jahat, kini rumahnya dibakar musuh dan orang tuanya entah berada di mana.

Karena bingung dan tidak tahu harus menyusul orang tuanya di mana, Tek Hong lalu mengambil keputusan untuk berangkat saja ko Sian hoa san untuk minta tolong kepada supeknya, Yap Thian Giok atau kalau mungkin minta pertolongan nenek gurunya, Mo bin Sm kunl Pada suatu hari ia tiba di perbatasan Propinsi Shan si sebelah barat, di mana mengalir Sungai Kuning (Hoang ho) yang lebar dan penuh airnya. Tek Hong berjalan cepat di sepanjang lembab sungai yang mengalir melalui sela sela lereng Bukit Lu liang san. Sian hoa san tidak jauh lagi, puncaknya sudah nampak menjulang tinggi di depan.

Ketika ia sedang berjalan cepat dengan hati penuh gundah dan geli bab, tiba tiba ia mendengar tiara senjata beradu menerbitkan suara nyaring sekali. Pendengaran Tek Hong amat tajam dan terlatih. Dari mara nyaring itu ia

dapat menduga bahwa yang beradu adulah senjata duri pada logam yang amat baik. Suara beradunya besi itu atau baja biasa saja tidak mengeluarkan bunyi seperti itu. Dan biasanya, di mana ada senjata mustika, tentu ada orang orang gagah yang berkepandaian tinggi. Tek Hong mempercepat larinya, menuju ke arah datangnya suara gaduh itu. Suara itu datang dari lereng bukit yang kering dan ketika ia tiba di situ, ia melihat seorang gadis muda berpakaian serba merah sedang dikeroyok hebat sekali oleh ketiga orang hwesio gundul yang sudah berusia tua. Gadis baju merah itu memainkan sebatang pedang dengan gerakan bebat sekali. Tubuhnya bergerak ke sana kemari seperti seekor burung merah, demikian lincah dan ringannya. Pedang yang dimainkannya mengeluarkan cahaya gemilang berwarna hijau dan permainan pedangnya demikian lihai sehingga pedang itu beruban menjadi segulung sinar hijau yang menyambar uyambar seperti seekor naga mengamuk! Tek Hong kagum sekali dan kalau tidak melihat pakaian dan pedangnya, tentu ia akan mengira bahwa gadis itu adalah Siauw Yang adiknya.

Apa karena gerakan gadis itu demikian gesit seperti gerakan Siauw Yang. Ia lalu memperhatikan tiga orang kakek hwesio yang mengeroyok gadis itu. Biarpun gadis itu gagah perkasa dan ilmu pedang nya tinggi, namun keroyokan tiga hwesio itu membuatnya terdesak juga. Hal ini membukukan bahwa tingkat kepandaian tiga orang hwesio itupun sudah mencapai tingkat yang amat tinggi.

Melihat pakaian gadis itu, pembaca tentu dapat menduga siapa adanya dara perkasa itu. Memang dia bukan lain adalah Ong Siang Cu, murid dari Lam Hai Lo mo Seng Jin Siansu, dara perkasa yang memisahkan diri dari suhunya karena ia tidak suka melihat sepak terjang suhunya yang ganas dan kejam.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, dara ini melarikan diri dari Lam hai Lo mo dan merantau seorang diri dengan satu cita cita, yakni mencari Thian te Kiam ong Song Bun Sam untuk mencoba membalaskan sakit hati suhunya yang telah dirusak badannya secara keji dan mengerikan oleh Raja Pedang itu. Akan tetapi, ketika ia tiba di lereng Bukit Lu liang san, di tengah jalan ia bertemu dengan tiga orang hwesio tua yang agaknya memang mengejarnya, karena begitu bertemu, tiga orang hwesio itu serentak menyerangnya! Siang Cu adalah seorang dara yang tak kenal takut. Melihat serangan hebat tiga orang hwesio tua yang tak dikenalnya, yang menyerang dengan tangan kosong namun dengan gerakan luar biasa lihainya, ia cepat mengelak dan mencabut pedangnya. Melihat sinar hijau dari pedang di tangan gadis itu, tiga orang kakek gundul ini nampaknya menjadi makin marah.

“Tak salah lagi inilah siluman wanita itu!” teriak seorang di antara mereka yang cepat mencabut sebatang toya hitam.

“Benar, maii kita lenyapkan siluman ini dulu, baru kelak mencari siluman tua, kata hwesio kedua yang mengeluarkan sebuah kipas besar dengan lima batang yang ujungnya runcing dan layar kipasnya terdiri dari lima warna.

“Siluman rase, kau menyerahlah!” teriak hwesio ke tiga yang mengeluarkan senjata berupa segulung tasbeh perak.

Siang Cu marah bukan main mendengar betapa tiga orang kakek ini datang datang tidak hanya menyerangnya, malahan memaki makinya sebagai siluman. Namun, biarpun ia memiliki kekerasan hati, ia tidak segila gurunya, ia masih dapat menahan gelora cairnya yang marah, dan sambil pentangkan pedang Cheng hong kiam di depan dadanya, ia membentak murah.

“Tertahan dulu! Kalian ini orang orang tua yang berpakaian seperti pendeta, mengapa tidak mencari jalan terang? Apakah memang begitu sifatnya pendeta pendeta, datang datang memaki orang dan mencari permusuhan? Aku Ong Siang Cu tidak takut seujung rambutpun kepada kalian, akan tetapi aku harus tahu lebih dulu, apakah kalian ini udik salah mengenai orang? Aku selama hidupku belum pernah bertemu dengan kalian, apakah mendadak kalian telah menjadi gila?”

Tiga orang kakek gundul itu sebetulnya adalah tokoh tokoh besar dari Go bi san, ketua ketua Go bi pai yang disebut Go bi Sam thaisu. Hwe So yang berserjata toya hitam adalah Thian Seng Hwesio dan senjatanya itu disebut Ouw tiat pang (Toya Besi Hitami. Hwesio ke dua yang bersenjata kipas adalah Thian Beng Hwesio dengan senjatanya kipas Ngo heng sam (Kipas Lima Zat). Hwesio ke tiga adalah Thian Lok Hwesio dengan senjatanya tasbeh perak yang tidak kalah lihainya oleh senjata senjata ke dua orang suhengnya.

“Siluman betina, kau belum mengenal pinceng bertiga ataukah hanya pura pura tidak kenal? Pinceng adalah Thian Ssng Hwesio dari Go bi pai, ke dua orang suteku ini adalah Thian Beng Hwesio dan Thian Lok Hwesio. Kau sudah mengetahui akan dosamu yang besar, sekarang tidak lekas menyerah mau tunggu pinceng turun tangan dan menggunakan kekerasan?” kata ketua pertama dari Go bi pai itu.

Mengertilah kini dara itu mengapa tiga orang kakek gundul ini datang datang begitu marah kepadanya.

“Ah, jadi sam wi losuhu ini adalah Go bi Sam thaisu? Dengar sam wi (kalian bertiga), saya akan memberi penjelasan mengenai peristiwa yang baru terjadi di puncak Go bi san.” Sesungguhnya, memang di dalam hati Siang Cu

merasa malu dan tidak enak terhadap tiga orang kakek ini karena perbuatan suhunya Akan tetapi, sebagai ssorang murid, tidak akan ia menimpakan kesalahan kepada suhunya, bahkan ia harus membela nama baik suhunya.

"Mau bicara apa lagi?" seru Thian Beng Hwesio yang sudah marah sekali sambil mengebutkan kipas Ngo heng san di tangannya ke arah gadis itu. Kipas ini hebat sekali dan selain tiap ujung batangnya dapat dipergunakan sebagai sen jata runcing yang menembus kulit daging dan tulang serta dapat pula dipergunakan untuk menotok jalan darah dengan cara yang berbahaya sekali bagi fihak lawan, juga dengan tenaga lweekang, kipas ini dapat dikebutkan sedemikian rupa sehingga menimbulkan angin p u k u Ion yang dapat merobohkan seorang lawan yang tidak begitu kuat

Akan tetapi, kini ia menghadapi Ong Siang Cu, dara perkasa yang semenjak kecil digembleng hebat oleh Lam hai Lo mo, seorang tokoh besar di dunia persilatan yang sakti. Ketika merasakan sambaran angin yang hebat memukul ke arah dadanya. Siang Cu menggerakkan tangan kirinya, melakukan gerakan menyampok di depan dada dan angin pukulan yang keluar dari sambaran kipas itu dapat dibuyarkan seketika itu juga.

Thian Beng Hwesio menggereng marah melihat pukulannya dipunahkan dengan demikian mudahnya. Ia hendak melompat maju dan melakukan serangan, akan tetapi Thian Seng Hwesio mengangkat tangan mencegahnya, "Nanti dulu, ji sute ( adik seperguruan ke dua ). Biarkan dia bicara sebentar. Masih belum terlambat untuk memberi hukuman padanya."

Kemudian ia berkota kepada Siang Cu, "Kau bicaralah sesukamu, kami akan mendengarkanmu, biarpun kami tak dapat berjanji akan mempercayai semupa kata katamu."

Siang Cu marah dan mendongkol sekali, akan tetapi ia dapat menahan kesabaran hatinya, lalu berkata dengan merengut.

“Kau mendengar atau tidak, terserah kepada sam wi. Mau percaya atau tidak, juga aku tidak ambil pusing. Pokoknya aku harus menerangkan kepada sam wi mengapa kami sampai turun tangan memberi hajaran kepada orang orang Go bi pai, Nah, dengarlah baik baik. Aku dan suhu tadinya bertempat tinggal di atas Pulau Sam liong to, jauh dari dunia ramai, selama hidup kami lak pernah mencampuri urusan orang lain apalagi berurusan dengan orang orang Go bi pai sehingga tidak ada alasan bagi kami untuk memusuhi Go bi pai. Akan tetapi belum lama ini, kami didatangi oleh seoreng anak murid Go bi pai yang bernama Siauw giam ong Lie Chit dan jahanam itu telah minggat dari pulau kami sambil membawa harta simpanan suhu. Nah, bukankah itu sudah sepantasnya kalau suhu dan aku marah dan mencarinya untuk memberi hukuman yang setimpal? Kami tidak tahu ke mana harus mencarinya, akan tetapi oleh karena dia anak murid Go bi pai, kami lalu mencari ke Go bi san. Murid murid sam wi di Go bi san tidak membantu kami dan tidak mau menyerahkan jahanam Lie Chit, sebaliknya malahan memaki dan menyerang kami. Itulah sebabnya mengapa suhu menjadi marah dan menghajar mereka.”

“Enak saja kau bicara.” Thian Serg Hwesio membentak marah. “Kami tidak mempunyai murid bernama Siauw giam ong Lie Chit. Hal ini sudah berkali kali dikatakan oleh murid murid kami Akan tetapi kau dan gurumu tidak percaya dan menjatuhkan tangan maut, mengandalkan kepandaian sendiri. Kelakuanmu dan suhumu seperti kelakuan iblis saja. Oleh karena itu, menyerahlah agar kami

tak usah menggunakan kekerasan. Katakan di mana sekarang adanya gurumu, siluman buntung itu."

"Orang tua, jangan sembarangan mengeluarkan makian," kata Siang Cu mendongkol. "Suhu adalah Lam hai Lo Mo Sian jin Siansu, tiga orang seperti kalian ini mana dapat mengeluarkan kesombongan di depannya, lebih baik sam wi melupakan saja kesalahfahaman itu, yang sudah biarlah lalu dan selanjutnya harap sam wi lebih keras mendidik murid agar dapat menyambut datangnya tamu dengan lebih hormat."

"Siluman wanita, kau sombong!" seru Thian Beng Hwesio yang sudah tak dapat menahan kesabaran hatinya lagi. Kipas Ngo heng Sian di tangannya bergerak cepat, ujungnya menotok ke arah iga kiri Siang Cu dan kaiti kipas yang berwarna lima itu tertutup. Gerakan serangan Sian jit Kiu cu (Dewa menyambut Mutiara) ini lihai sekati, dan Siang Cu maklum akan hal ini, maka ia lalu berseru nyaring dan pedangnya berkelebat menangkis. Thian Lok Hwesio tidak mau tinggal diam karena ia tahu bahwa gadis ini memiliki kepandaian tinggi Segera ia berseru keras dan tasbeh peraknya menyambar pula melakukan serangan yang tak kalah lihainya. Tasbeh ini terbuat daripada perak, setiap butir biji tasbeh dapat mendatangkan luka maut pada lawannya. Juga thian Seng Hwesio melihat gerakan Siang Cu yang amat gesit, tidak mau membiarkan dua orang sutenya bersusah payah Sendiri, cepat menggerakkan toyanya dan toya itu menyambar teras, mendatangkan angin pukulan yang mengejutkan hati Siang Cu.

Berbahaya Sekali tiga orang lawan ini, pikirnya, terutama sekali toya di tangan Thian Sheng Hwesio. Maklum bahwa ia menghadapi tiga urang lawan yang benar benar tangguh, Siang Cu tidak mau banyak cakap lagi, melainkan ia mengerahkan seluruh perhatian, tenaga dan

kepandaian untuk menjaga diri dan balas menyerang. Pedangnya berobah menjadi gulungan sinar hijau, menjadi satu dengan tubuhnya yang terbungkus pakaian merah sehingga ketika ia mainkan pedangnya dengan cepat, yang kelihatan hanya gulungan besar sinar hijau melingkungi bayangan merah, seperti setangkai bunga mawar merah di antara daun daun hijau.

Siang Cu berusaha keras untuk merobohkan lawan tanpa membunuh mereka, ia tidak tega kalau harus membunuh tiga orang kakek yang dianggap oleh hatinya sama sekali tidak berdosa ini. Bahkan ia merasa bahwa ia dan suhunya yang bersalah dalam dalam hal ini, sungguhpun untuk menerima salah dan menyerah menerima hukuman, ia tidak mau.

Namun, jangankan hendak mengalahkan Go bi Sam Thaisu tanpa membunuh mereka. Andaikata ia bermaksud membunuh merekapun, belum tentu ia bisa. Tingkat ilmu kepandaian tiga orang kakek ini jauh melebihi dia, hanya karena ilmu pedangnya yang aneh, ganas dan cepat sajalah yang membuat sampai begitu lama Siang Cu belum kalah! Senjata tiga orang kakek ini selain aneh, juga merupakan senjata senjata yang terbuat daripada logam yang keras dan kuat sekait, sehingga dapat menandingi Ctieng hong kiam di tangannya.

Setelah bertempur hampir seratus jurus, Siang Cu mulai terdesak hebat! Tiga orang tokoh Go bi pai itu bertempur dengan maksud membunuh, dan hal ini dapat dimaklumi karena tentu saja mereka merasa sakit hati sekali melihat kelenteng mereka dibakar musnah dan banyak murid murid mereka binasa.

Siang Cu benar benar dapat dipuji. Tiga orang lawannya ini bukanlah orang orang se m barangan. Jangankan menua maju bersama, sedangkan untuk melawan seorang di antara

mereka saja, orang harus memiliki ilmu silat tinggi. Namun ketiga Go bi Sam Thaisu sudah amat terkenal sebagai tokoh tokoh yang berkepandaian tinggi dan dunia kang ouw memandang mereka dengan segan dan hormat. Entah sudah berapa banyak lawan jahat dan lihai tunduk dan roboh dalam tangan tiga orang kakek ini. Akan tetapi sekarang, menghadapi seorang gadis muda, biarpun mereka telah mengeroyoknya, dalam seratus jurus masih juga mereka belum dapat mengalahkannya! Ini merupakan hal yang amat memalukan dan merendahkan nama baik mereka dan diam diam mereka harus akui bahwa selama hidup belum pernah mereka temui seorang gadis semuda ini dengan kepandaian sehebat itu. Apalagi karena dalam keadaan terdesak. Siang Cu masih dapat kadang kadang melakukan serangan balasan yang amat berbahaya.

“Siluman jahat yang berbahaya!” Thian Lok Hwesio memaki sambil mengerahkan tenaga, mengerang dengan tasbehnya yang menyambar ke arah kepala Siang Cu. Pada saat hu juga, Thian Beng hwesio menyerang dengan kipasnya ke arah ulu hati gadis itu sedangkan hampir berbareng Thian Seng Hweiio nenyerampangkan toyanya ke urat! Serangan ini hebatnya bukan main dan agaknya Siang Cu yang sudah berada dalam keadaan amat teratsak iu takkan dapat menghindarkan cirinya itgi. Akan tetapi, ketabahan, keirnangan, dan kegesitan gadis ini menolongnya. Dengan amat cekatan. Siang Cu melakukan gerakan berbareng dengan sepasang tangannya. Tangan kanan yang memegang pedang itu menangkis sambaran tasbeh di kepala, dan lengan kirinya melakukan gerakan o samping menyompok kipas yang menusuk ulu hatinya. Terdengar suara keras dan bunga api berpijar ketika pedang bertemu dengan tasbeh, sedangkan tangan kirinya yang menyampok kipas lalu bergerak dan mengembangkan lima jari tangan yang kecil halus, mencengkeram ke arah kain

kipas itu, namun Siang Cu merasa pinggir telapak tangannya perih dan ternyata kulit telapak tangannya berdarah, terluka oleh kipas itu. Pada saat itu, datanglah toya atau tongkat Ouw t;ar pang dari Thian Seng Hwesio yang menyerampang kakinya dari kanan! Tidak ada waktu lagi untuk melompat atau mengelak, juga kedua tangannya yang baru saja menghindarkan dua serangan tak mungkin menolong kakinya. Siang Cu amat tabah dan besar hati. Melihat datangnya toya yang akan dapat mematahkan tulang tulang kakinya dengan mudah, ia lalu cepat menggerakkan kaki kanan, diangkat sedikit dan ia menerima datangnya sambaran tongkat itu dengan ujung atau telapak kakinya!

Ketika toya itu sudah mengenai telapak kaki nya, Sian Cu mengerahkan lweekang untuk menolak hawa pukulan lawan sambil mempergunakan ginkang, mengenjot kakinya sehingga tiba tiba tubuhnya terlempar ke atas terdorong oleh desakan pukulan toya itu. Tubuh yang ringan ini melayang ke atas dan Siang Cu cepat mempergunakan gerakan Sin liong hoan sin (Naga Sakti Membalikkan Badan) lalu berpoksai (membuat salto) tiga kali sehingga tubuhnya berputar makin tinggi, kemudian ia melayang turun dengan kepala di bawah dan kaki di atas, sedangkan pedangnya diputar sedemikian rupa di bawah kepalanya sehingga tidak memberi kemungkinan kepada lawan untuk mendesaknya.

Akan tetapi, gerakan Siang Cu ini demikian indah dan lihat, sehingga tiga orang kakek gundul itu lupa untuk mendesaknya, berdiri sambil memandang gadis itu dengan kagum sekali.

“Bagus sekali!” Thian Seng Hwesio tidak terasa berseru memuji.

Akan tetapi ia segera mendesak lagi, bahkan kini Thian Beng Hwesio yang melihat kipasnya robek sedikit, menjadi marah sekali dan menyerang lebih hebat daripada tadi.

Pada saat Siang Cu sudah merasa lelah dan sudah mulai terdesak hebat itu, muncullah Sang Tek Hong. Pemuda ini merasa tidak senang melihat cara pertempuran itu. Seorang gadis muda dikeroyok oleh tiga orang hwesio tua yang memiliki kepandaian tinggi, ketika ia melihat bahwa gadis itu banyak persamaannya dengan Siauw Yang, ia lebih menaruh hati kasihan kepada gadis yang dikeroyok itu. Ia memang sedang gelisah hatinya. Kini melihat gadis iiu dikeroyok dan amat terdesak, ia membayangkan betapa akan bingungnya hati Siauw Yang kalau sekiranya adiknya itu yang mengalami keroyokan. Siapa tahu kalau kalau Siauw Yangpun mengalami nasib seperti gadis yang agaknyapun berada seorang diri ini.

“Sam wi losuhu, tahan dulu!” serunya sambil melompat maju mendekat. Mengeroyok seorang lawan yang begitu muda, sungguh tidak boleh dibilang gagah.

Go bi Sam thaisu sedang marah dan penasaran sekali karena sampai begitu lama mereka belum juga bisa mengalahkan Siang Cu, maka teguran pemuda yang baru datang ini membuat muka mereka menjadi merah saking merasa malu dan juga marah. Apalagi Thian Beng Hwesio yang kipasnya kena dibikin robek oleh Siang Cu. Hwesio ini mengira bahwa pemuda yang datang tentu kawan dari Sivng Cu, atau setidaknya kedatangannya merupakan bantuan bagi gadis itu, maka ia melompat, menyerang dengan kipasnya ke arah kepala Tek Hong sambil membentak,

“Jangan mencampuri urusan kami!”

Serangan ini dilakukan dengan hebat, akan tetapi sesungguhnya Thian Beng Hesio hanya hendak menggertak saja. Ia memandang rendah kepada pemuda yang baru tiba, dan iapun tidak mau membunuh orang maka ia hanya hendak menakut nakuti Tek Hong saja.

Akan tetapi, sikapnya ini menimbulkan kesan buruk dalam hati Tek Hong. Dengan adanya sikap kasar dari Thian Beng Hwesio yang sedang marah, Tek Hong makin merasa yakin bahwa tentu tiga orang hwesio ini adalah orang orang jahat yang mengganggu gadis itu. Kini menghadapi serangan dengan senjata kipas yang dahsyat ia cepat menggerakkan tangan kanan menyampok dan mengerahkan tenaga. Tangannya bergerak memutar dan dengan indahnya ia melakukan gerakan pukulan yang disebut Tui san ciang (Pukulan Mendorong Bukit) Tangannya beradu dengan kipas dan “krak!” sebatang daripada lima batang tulang kipas itu patah dan kain kipas robek lagi ujungnya.

Sesungguhnya, biarpun kepandaian Tek Hong sudah sangat tinggi, namun tidak mungkin dalam segebrakan saja ia berhasil mematahkan batang kipas Thian Beng Hwesio, kalau saja Thian Beng l:wesio berlaku hati hati. Hwesio itu memandang rendah pemuda ini, sama sekali tidak pernah mengira bahwa ia berhadapan dengan putera dari Thian to Kiam ong Song Bun Sam. Maka melihat kipasnya patah, ia menjadi pucat dan marah sekali.

“Manusia jahat, ternyata kau kawan dari siluman rase ini!” bentaknya sambil menyerang terus dengan kipasnya yang kini kainnya telah robek dan baungnya tinggal empat buah lagi. Akan tetapi kini ia menyerang lebih hebat dan hati hati dan biarpun kipas itu telah rusak, namun masih merupakan sebuah senjata yang amat lihai.

"Sabar, losuhu, aku tidak ingin bertempur, hanya kurasa tidak adil mengeroyok nona ini," kata Tek Hong yng cept mengelak. Akan tetapi thian Beng Hwesio mendesak terus sehingga terpaksa Tek Hong mencabut pedangnya untuk mempertahankan diri.

"Losuhu, sekali lagi kuulangi, aku tidak mencari permusuhan, hanya menuntut keadilan melihat nona ini dikeroyok tiga oleh orang orang berkepandaian tinggi seperti kalian," kata Tek Hong dengan suara sabar. Akan tetapi Thian Beng Hwesio yang galak dan sudah marah sekali tidak mau mendengar kata katanya dan menyerang terus dengan hebatnya.

Ilmu pedang Tek Hong adalah ilmu pedang yang pada masa itu merupakan ilmu pedang tiada taranya sehingga ayahnya mendapat julukan Raja Gedang, dan pemuda ini memang memiliki tenaga Iweekang yang besar serta ketenangan gerakan yang membuat ilmu pedangnya menjadi makin masak dan kuat. Sedangkan Thian Beng Hwesio yang sucah amat lelah ketika mengeroyok Siang Cu tadi, kini ditambah pula dengan rasa penasaran dan marah maka gerakannya mengawur dan nekat, hanya memusatkan gerakan pada serangan dalam nafsunya hendak segera merobohkan lawan. Maka ketika ia menyerang dengan hebat dengan kipasnya Tek Hong menggerakkan pedang secara luar biasa dan hebat sekali, pedangnya menyambar dan begitu dapat menangkis kipas, lalu digerakkan memutar. Bukan main hebatnya gerakan yang mengandung tenaga menempel ini karena tanpa dapat ditahan pula, Thian Beng Hwesio terpaksa harus mengikuti putaran pedang ini dan kipasnya ikut pula berputaran dengan pedang!

"Lepas senjata!" terdengar Tek Hong berseru sambil mengerahkan tenaga dan.... benar saja kipas itu terlepas dari

tangan Thian Beng Hwesio dan mencelat ke atas, disambar oleh tangan kiri Tek Hong sehingga kipas itu kini berada di tangan pemuda ini.

"Harap losuhu berlaku sabar dan marilah kita bicara secara baik baik," kata Tek Hong sambil menyerahkan kembali kipas itu.

Akan tetapi, Thian Beng Hwesio sudah menjadi malu sekali karena kekalahannya yang tak tersangka sangka ini. Ia menerima kipasnya, menggunakan kedua tangan untuk mematahkannya be berapa kali sambil berkata,

"Sudahlah.... sudahlah pinceng memang harus belajar lagi sepuluh tahun!"

Adapun dua orang hwesio lainnya yang masih mengeroyok Siang Cu, ketika melihat betapa saudara mereka kena dikalahkan oleh pemuda yang tara tiba. menjadi kaget dan marah sekali, juga mereka menjadi gelisah. Baru menghadapi dara muda murid Lam hai Lo mo itu saja mereka bertiga sudah tak berdaya, apalagi kalau sekarang datang lawan barn yang agaknya tidak kalah lihainya seperti gadis itu Tanpa banyak cakap lagi. Thian Seng Hwesio dan Thian Lok Hwesio cepat mengalihkan serangannya, kini mereka maju menyerang Tek Hong yang tidak menyangka nyangka sama sekali.

**Jilid XXIV**

MELIHAT betapa sebatang toya hitam yang berat sekali menyambar ke arah pinggangnya sedangkan seuntai tasbeh putih menyambar ke arah kepalanya, Tek Hong cepat menggerakkan pedang diputar sedemikian rupa sehingga sekaligus ia dapat menangkis dua serangan yang menuju ke pinggang dan kepala ini. Kemudian ia cepat melompat ke

kanan untuk menjauhi dua orang penyerangnya sambil berkata,

"Eh, eh, ji wi suhu ini benar benar aneh. Aku datang hanya untuk mencegah pertempuran yang berat sebelah dilanjutkan. Tidak kusangka sama sekali, bahkan sam wi memusuhiku dan menyerang hebat. Aku datang bukan bermaksud buruk," biasanya Tek Hong tidak bisa bicara panjang, sekarang ia bicara hanya karena ia merasa amat penasaran melihat sikap tiga orang hwesio yang ia lihat berkepandaian tinggi itu.

Adapun Siang Cu yang kini sudah ditinggalkan oleh dua orang pengeroyoknya, mendapat kesempatan untuk memandang dan melihat pemuda itu dengan baik baik. Ia melihat seorang pemuda yang berwajah tampan dan gagah sekali, dengan sepasang alis seperti golok dan sepasang mata tajam berpengaruh. Tak terasa lagi ia menjadi tertarik, apa lagi setelah ia mengetahui bahwa pemuda itu telah mengalahkan Thian Beng Hwesio dalam waktu begitu cepat. Kemudian ia mendengar bahwa kedatangan pemuda ini hanya untuk menolong dia yang tadi dikeroyok, maka merahlah wajah Siang Cu. Ia melompat maju dan menggerak gerakkan pedangnya sambil berkata keras dan sinar matanya ditujukan ke arah Tek Hong dengan tajam,

"Eh, orang lancang! Apa kaukira aku takut menghadapi dua lutung tua ini? Bukan kau seorang saja yang memiliki kepandaian." Setelah melontarkan kata kata keras kepada Tek Hong, Siang Cu lalu menghadapi Thian Seng Hwesio dan Thian Lok Hwesio sambil berkata,

"Kalian ini orang orang tua yang mau memperlihatkan kepandaian mengeroyokku, apakah kalian masih hendak melanjutkan pertempuran? Kalau demikian, majulah, biar kita bertempur lagi sampai seribu jurus!" Kata kata ini

ditutup dengan pedang digerakkan cepat di depan dada, merupakan sinar kehijauan yang menyilaukan mata.

"Iblis wanita, kalau tidak dapat mengalahkan kau, pinceng bertiga tidak mau disebut lagi Go bi Sam thaisu!" bentak Thian Lok Hwesio sambil menggerakkan tasbehnya menyerang Siang Cu. Juga Thian Seng Hwesio menggerakkan Ouwtiat pang di tangannya, menghantam kepala gadis itu sekuat tenaga.

Kembali terjadi pertempuran hebat. Melihat dua orang saudaranya sudah maju kembali mengeroyok Siang Cu, Thian Beng Hwesio yang senjatanya sudah ia patahkan tadi ketika ia dikalahkan oleh Tek Hong, menjadi tidak enak kalau tidak membantu, ia merasa kalah dan malu terhadap Tek Hong, akan tetapi terhadap Siang Cu ia belum kalah dan cepat ia lalu mengeluarkan senjata senjata rahasianya berupa touw kut cui (bor penembus tulang). Senjata rahasia ini bentuknya seperti piauw, akan tetapi ujungnya merupakan bor dan kalau dilepas, jalannya memutar sehingga jangankan tulang manusia, bahkan besipun dapat ditembusnya.

"Rebahlah kau!" bentaknya dan sebatang touw kut cui menyambar ke arah dada Siang Cu. Gadis ini terkejut sekali. Menghadapi keroyokan tiga orang tadi, ia masih dapat mempertahankan diri. Akan tetapi setelah Thian Beng Hwesio mempergunakan senjata rahasia, bahayanya menjadi lebih besar karena ia tidak dapat menghadapi lawan ke tiga ini secara langsung,

"Tua bangka curang!" serunya sambil mengelak cepat, akan tetapi gerakan ini mendatangkan kesempatan bagi Thian Seng Hwesio dan Thian Lok Hwesio yang cepat mendesak dengan senjata senjata mereka yang lihai. Kini kedua orang hwesio ini sengaja mengeroyok dari kiri kanan

agar memberi kesempatan bagi Thian Beng Hwjaio untuk mempergunakan senjata rahasianya.

Berkali kali Thian Beng Hwesio melepaskan am gi (senjata gelap) sedangkan kedua orang bwesio lain menyerang dengan desakan hebat dari kiri kanan. Kembali Siang Cu terdesak hebat dan biarpun gadis ini memutar pedangnya sambil memaki maki tiga orang kakek itu, tetap saja ia berada dalam kedudukan amat berbahaya.

Karena sudah lima kali ia melepas touw kut cui tanpa hasil, Thian Beng Hwesio menjadi penasaran sekali. Kini ia tidak mau menyambitkan senjata gelapnya begitu saja melainkan menanti kesempatan baik. Ia mencari ketika dan pada saat Siang Cu sudah terdesak hebat dan berada dalam keadaan yang lemah, ia cepat melemparkan dua batang touw kut cui, satu ke arah leher dan yang ke dua ke arah lambung gadis itu!

Siang Cu terkejut dan tanpa terasa ia berseru!

“Celaka….!” Pedangnya sedang dipergunakan untuk menangkis toya yang menyambar ke atas kepala, sedangkan tangan kirinya dipergunakan untuk menyampok datangnya serangan tasbeh.

Untuk senjata rahasia yang menyambar leher, ia dapat menggerakkan kepalanya mengelak, akan tetapi senjata rahasia ke dua agaknya akan menembusi lambungnya.

Pada saat yang amat berbahaya itu, terdengar suara nyaring den senjata rahasia yang mengancam lambung Siang Cu tiba tiba tertahan lajunya dan runtuh di atas tanah. Sepotong batu hitam melayang dari tempat Tek Hong berdiri dan dengan tepatnya menolong nyawa Siang Cu.

Tadinya Tek Hong tertegun ketika mendengar pengakuan Thian Lok Hwesio bahwa tiga orang hwesio tua itu adalah Go bi Sam thaisu. Ia belmu pernah bertemu muka dengan tiga orang hwesio ini sebelumnya, akan tetapi nama mereka telah sering kali disebut sebut oleh ayahnya sebagai tokoh tokoh besar, ketua ketua dari Go bi pai yang besar dan ternama. Oleh karena inilah maka ia merasa ragu ragu antuk menolong gadis gagah itu dan timbul keheranannya mengapa tokoh tokoh besar seperti Go bi Sam thaisu mengeroyok seorang gadis muda yang memiliki ilmu pedang begitu luar biasa.

Akan tetapi ketika ia melihat betapa Thian Beng Hwesio mempergunakan senjata rahasia sehingga keselamatan Siang Cu terancam, ia tidak dapat bertahan diri untuk berpeluk tangan saja. Semenjak tadipun ia telah mengambil tiga potong batu karang hitam yang berada di dekatnya dan dengan batu batu ini ia bersiap sedia membantu. Batu pertama dilepasnya untuk menyelamatkan nyawa Siang Cu ia tidak tinggal diam sampai di situ saja, melainkan mengayun tangan dua kali. Batu ke dua menghantam toya Ouw tiat pang di tangan Thian Seng Hwesio sedangkan batu ke tiga membentur tasbeh di tangan Thian Lok Hwesio.

Tiga orang ketua Go bi pai itu terkejut bukan main. Tadi Thian Beng Hwesio sudah merasai sendiri betapa tingginya kepandaian pemuda asing itu, kemudian ia melihat betapa touw kut cui yang dilepaskan untuk menyerang gadis itu lelah terbentur dan runtuh oleh sepotong batu yang dilemparkan oleh Tek Hong. Hal ini saja sudah membuat ia kagum dan jerih. Kemudian, ketika Thian Seng Hwesio dan Thian Lok Hwesio tiba tiba merasa senjata di tangan mereka tergetar dan telapak tangan mereka terasa perih ketika terpukul oleh batu baiu kecil itu, keduanya melompat

mundur dan memandang kepada Tek Hong dengan alis berkerut.

"Barangkali memang kami sudah terlalu tua dan harus mengundurkan diri. Biarlah, kami mengaku kalah dan hanya kepada iblis tua Lam hai Lo mo kami hendak mengadu nyawa," kata Thian Seng Hwesio dan ketiga orang hwesio tua itu lalu pergi dan situ dengan wajah muram.

Tek Hong menjadi makin kaget mendengar disebutnya nama Lam hai Lo mo, musuh besarnya yang agaknya juga menjadi musuh besar tiga orang tokoh Go bi san ini Akan tetapi, apakah hubungannya Lam hai Lo mo dengan pertempuran yang sekarang ini? Ia hendak mengejar dan bertanya kepada tiga orang hwesio itu, akan tetapi mereka sudah jauh dan pula ia merasa malu mengingat betapa tadi ia telah mengalahkan dan membikin malu kepada mereka. Kini ternyata bahwa mereka juga memusuhi Lam hai Lo mo! Ah, ayahnya tentu akan menegurnya dan marah kalau mendengar akan hal ini.

"Kau manusia lancang!"

Teguran dengan suara nyaring dan halus ini membuat Tek Hong teringat kembali akan gadis yang cantik jelita dan berkepandaian tinggi itu. Ia menoleh dan menjadi penasaran.

"Sudah dua kali kau mengatakan aku lancang. Itukah terima kasihmu kepadaku?" katanya gemas.

"Siapa mau berterima kasih? Aku tak pernah mengharapkan pertolonganmu, tak pernah membuka mulut minta tolong kepadamu. Campur tanganmu tadi bahkan menjengkelkan aku dan merugikan namaku sebagai orang gagah. Dan kau mengharap aku berterima kasih?" kata

Siang Cu dengan sikap menantang, dada dibusungkan dan kepala dikedikkan.

Selama hidupnya Tek Hong belum pernah bertemu dengan seorang gadis segalak ini. Biasanya gadis gadis selalu bersikap malu malu dan ramah kepadanya, kecuali adiknya sendiri, Siauw Yang tentunya. Adiknya hampir sama dengan gadis ini, galak dan aneh, akan tetapi tetap saja gadis ini lebih galak dan lebih aneh, juga lebih cantik menarik!

"Gadis sombong," katanya gemas, "aku tidak mengemis terima kasih darimu, akan tetapi setidaknya kau harus bersukur karena terlepas daripada maut yang tadi mengancammu" Tek Hong marah dan mendongkol dan dalam pandangan Siang Cu, bulu bulu alis yang berbentuk golok itu seakan akan berdiri.

Gadis itu tersenyum mengejek, menjebikan bibirnya, akan tetapi dalam pandangan pemuda itu wajah dara ini menjadi makin ayu saja!

"Siapa takut mati? Aku sudah berani hidup, sudah berani menderita, mengapa takut mati? Pula, mereka itu tidak bersalah. Akulah yang bersalah dalam pertempuran tadi, maka bantuanmu tadi tidak tepat sama sekali, kau lancang turun tangan membantu orang bersalah. Sungguh bodoh dan gegabah!" Sambil berkata demikian, Siang Cu lalu membalikkan tubuhnya dan pergi berlari dengan cepat sekali.

Tek Hong terpaku dan tidak bergerak sampai beberapa lama. Sikap gadis itu benar benar menakjubkan hatinya. Mana ada orang mengaku bahwa diri sendiri bersalah? Mana ada orang, apalagi seorang dara muda, yang jujur dan berani?

“Eh, nona, tunggu dulu!” teriaknya. Hatinya tertarik sekali dan ingin ia mengenal gadis itu lebih baik lagi. Ingin ia tahu apa sebabnya gadis itu bertempur melawan tiga orang tokoh besar Go bi pai itu. Biarpun gadis itu sendiri sudah mengakui kesalahannya, namun Tek Hong tidak mau percaya.

Seorang gadis demikian aneh dan luar biasa, yang mau mengakui bahwa ia bersalah, tak mungkin seorang berwatak jahat. Sinar matanya demikian jujur, demikian gagah berani, wajahnya demikian cantik menarik….!

“Nona, tunggu dulu, aku ingin bicara denganmu,” katanya sambil melompat mengejar.

Akan tetapi Siang Cu tidak memperdulikan nya, bahkan mempercepat larinya.

“Nona, mengakulah. Kau siapakah dan apa hubunganmu dengan Lam hai Lo mo?” tanya Tek Hong sambil mengerahkan khikangnya sehingga suaranya dapat mengejar nona yang sudah berlari jauh itu.

Sambil berlari terus. Siang Cu menjawab tanpa menoleh, hanya mengerahkan khikang mempergunakan Ilmu Coan im jib bit (Mengirim Suara Dari Jauh).

“Kita tidak ada hubungan dan tak perlu saling mengenal nama. Selamat tinggal!”

Tek Hong terpaksa menahan kakinya karena sudah terang gadis itu tidak mau mengenalnya. Selain gadis itu dapat berlari cepat sekali sehingga belum tentu a akan dapat menyusulnya, juga amat tidak baik kalau ia terlalu mendesak. Jangan jangan ia akan dianggap seorang pemuda ceriwis tak kenal malu.

Sambil menghela napas berulang ulang saking kecewanya, ia lalu melanjutkan perjalanannya menuju ke

Sian hoa san untuk mencari supek nya, yakni Sin pian Yap Thian Giok kalau kalau mungkin minta pertolongan nenek gurunya, wanita sakti Mo bin Sin kun.

Kalau ia teringat kembali akan keadaan adiknya, Siauw Yang, yang tertawan oleh Tung Hai Sian jin dan Bong Eng Kiat, teringat pula akan rumahnya di Tit le yang sudah menjadi abu dan pelayan pelayan terbunuh oleh Lam hai Lo mo, kemudian tidak tahu pula di mana adanya kedua orang tuanya, ia menjadi amat gelisah. Terutama sekali mengingat akan nasib Siauw Yang. Kegelisahannya membuat ia berlari cepat sekali menuju ke Sian hoa san yang tidak jauh lagi dari situ. Namun, betapapun cepatnya ia berlari dan betapapun gelisah hatinya memikirkan adiknya, bayangan gadis galak yang baru saja meninggalkannya tak pernah meninggalkan ruang hatinya.

Pada saat Tek Hong berlari lari menuju ke Bukit Sian hoa san yang sudah nampak menjulang tinggi dan jauh, di puncak Sian hoa san sendiri terjadi hal yang hebat. Lima orang hwesio berkepala gundul, berjubah serba hitam dan bertubuh tinggi besar, dengan sikap yang menyeramkan berlari lari cepat sekali di puncak itu, menuju ke sebuah pondok bambu yang berada di puncak bukit. Pondok ini dahulu menjadi tempat bertapa wanita sakti Mo bin Sin kun, akan tetapi akhir akhir ini dijadikan tempat tinggal muridnya, yakni Sin pian Yap Thian Giok.

Ketika itu, Thian Giok sedang berada di dalam pondoknya. Orang tua gagah ini merasa agak kecewa karena ketika ia mencari muridnya, yakni Liem Pun Hui di tengah hutan di mana ia tinggalkan, pemuda itu tidak kelihatan lagi dan tidak ada tanda tanda ke mana perginya.

“Dasar kutu buku yang tidak suka akan kekerasan,” Sin pian Yap Thian Giok menghela napas, lalu ia pulang ke Sian hoa san. Ia merasa berduka sekali karena setelah Pun Hui tidak menjadi muridnya, ia merasa betapa sunyi hidupnya, ia tidak beristeri, berketurunan, tidak mempunyai murid dan Mo bin Sin kun yang dianggap sebagai ibu sendiri telah pergi meninggalkannya, ia mengambil keputusan untuk pergi merantau sekali lagi barangkali saja ada seorang murid yang berjodoh dengannya. Kalau akhirnya tidak juga ia memjumpai murid, ia akan bertapa di Sian hoa san dan tidak akan memcampuri urusan dunia lagi. Di samping merantau mencari murid, juga ia hendak membantu Song Bun Sam dan isterinya mencari anak anak mereka, Tek Hong dan Siauw Yang.

Tiba tiba telinganya yang berpendengaran amat tajam itu mendengar suara tindakan kaki di luar pondok. Ia tahu bahwa ada lima orang berkepandaian tinggi datang dan berada di luar pondok, ia menduga duga siapa gerangan hina orang tamu yang datang, karena puncak Sian hoa san jarang sekali kedatangan tamu. Akan tetapi oleh karena ia mempunyai amat banyak kawan di dunia kang ouw ia tidak dapat menduga siapa lima orang tamu ini.

“Selamat datang di puncak Sian hoa san!” kata Sin pian Yap Thian Giok dan ia melompat keluar dari pintu pondoknya.

Akan tetapi, ia terheran heran karena melihat lima orang hwesio tinggi besar berdiri di depan pondok dan ia sama sekali tidak pernah melihat mereka ini dan tidak tahu dengan siapa ia berhadapan. Akan tetapi Sin pian Yap Thian Giok adalah seorang terpelajar yang menghargai kesopanan. Sebagai seorang tuan rumah yang peramah, ia cepat menjura dengan penuh hormat sambil berkata.

“Selamat datang, ngo wi su bu (lima bapak pendeta) yang terhormat, selamat datang di Sian hoa san. Silahkan masuk di pondokku yang buruk.”

Akan tetapi, lima orang Hwesio yang berkulit agak kehitaman dan bertubuh tinggi besar itu tidak menjawab, hanya memandang kepada Thian Giok dengan mata mereka yang lebar. Dua orang di antara mereka sudah berusia tua sekali akan tetapi masih kelihatan kuat. Adapun tiga orang yang lain adalah hwesio hwesio berusia empatpuluh tahunan. Pakaian mereka semua sama, yakni berwarna hitam. Hanya badanya, dua orang hwesio tua itu tidak membawa bungkusan bungkusan besar di punggungnya dan pedang tergantung di belakang punggung.

“Di mana Mo bin Sin kun?” terdengar seorang di antara hwesio tua yang pipinya codet bertanya, tanpa memperdulikan keramahan Thian Giok. Adapun hwesio ke dua yang usianya paling tua, memandang ke dada Thian Giok dengan penuh perhatian. Hwesio tua ini bertubuh gemuk sekali dan kepada hwesio yang tidak bicara inilah sekarang Thian Giok memandang, ia merasa kenal hwesio tua ini, akan tetapi sudah lupa lagi entah di mana.

“Guruku tidak berada di sini, sedang turun gunung dan entah kapan aku dapat bertemu dengan dia lagi. Ada keperluan apakah ngo wi mencarinva? Kalau perlu, boleh diberitahukan kepadaku agar sedatangnya, dapat kusampaikan.”

Tiba tiba kakek ke dua yang sejak tadi memandang kepada Thian Giok, kakek yang bertubuh gemuk sekali itu melangkah maju dan bertanya dengan suara keras,

“Bukankah kau yang bernama Thian Giok, murid Mo bin Sin kun?”

Mendengar suara ini, teringatlah Sin pian Yap Thian Gok siapa adanya kakek gemuk ini. Hal ini menimbulkan rasa tidak enak di dalam hatinya karena hwesio tua ini bukan lain adalah Sam thouw hud (Buddha Berkepala Tiga). Seorang tokoh Tibet yang lihai sekali dan yang dulu pernah membantu Lam hai Lo mo dan Pat jiu giam ong memusuhi Mo bin Sin kun, Kim Kong taisu dan dikalahkan oleh Song Bun Sam. Melihat akan hal ini, dengan hati tidak enak ia dapat menduga bahwa musuh besar gurunya ini tentu datang membawa maksud yang tidak baik.

“Benar dugaanmu, losuhu. Dan sekerang aku pun teringat bahwa losuhu tentulah Sam Thouw hud dari Tibet, bukan?”

Akan tetapi agaknya Sam thouw hud tidak memperhatikan ucapan Thian Giok ini. Hal ini tidak aneh kalau orang mengetahui bahwa Sam thouw hud telah menjadi tuli saking tuanya, ia tidak dapat mendengar sama sekali, maka biarpun ia yang tertua, ia tidak menimpin pembicaraan dan tugas ini ia serahkan kepada kakek ke dua yang sebetulnya masih sutenya (adik seperguruannya) sendiri yang berjuluk Ang tung hud (Buddha Bertongkat Merah). Tiga orang hwesio lainnya adalah murid muridnya yang sudah memiliki kepandaian tinggi pula.

Tiba tiba Sam thouw hud berkata kepada kawan kawannya, atau juga kepada Thian Giok karena biarpun ia memandang kepada kawan kawannya, akan tetapi ia berkata dalam Bahasa Tionghoa,

“Murid jahat guru bertanggung jawab, guru jahat murid ikut menanggung dosanya. Gurunya tidak ada, muridnya lebih dulu menerima hukuman.”

Mendengar ucapan ini, tiga orang hwesio yang lebih muda segera mencabut pedang yang berada di punggung,

lalu serentak maju mengeroyok Thian Gok dengan gerakan pedang mereka yang cepat dan kuat.

"Sudah kuduga bahwa kalian dalang membawa maksud buruk!" seru Thian Giok yang cepat meloloskan senjatanya Pek giok joan pian (cambuk dari batu kemala putih) yang selalu dilibatkan di pinggangnya. Senjatanya inilah yang membuat Thian Giok dijuluki Sin pian (Pian Sakti) karena dengan senjata ini ia telah merobohkan banyak sekali penjahat di dunia kang ouw. Kini, menghadapi keroyokan tiga orang murid Sam thouw hud, ia memutar pian nya dengan hebat karena maklum bahwa lawan lawannya bukanlah orang lemah.

Thian Giok sekarang bukanlah Thian Giok ketka masih muda. Ia telah mendapat tambahan ilmu silat dari Mo bin Sin kun dan ditambah oleh pengalamannya yang luas, ilmu silatnya amat lihai, jasa tenaganya amat besar. Setelah pertempuran berjalan duapuluh jurus lebih, ternyatalah bahwa kepandaian tiga orang murid Sam thouw hud itu, biarpun cukup lihai, namun tidak berdaya menghadapi pek giok joan pian di tangan Thian Giok yang menyambar nyambar laksana seekor naga putih yang sakti.

Melihat ini, Ang tung hud menjadi tidak sabar. Tadinya memang suhengnya dan dia ingin mengukur sampai di mana tingginya murid Mo bin Sin Kun, karena ia dan suhengnya merasa terlalu rendah untuk menghadapi "orang biasa" saja. Akan tetapi, melihat gerakan Pek giok joan pian itu, ia maklum bahwa kalau dilanjutkan, tiga orang murid keponakannya takkan menang dan kalau sampat mereka roboh, hal itu berarti akan membuat mereka kehilangan muka.

Tadi Thian Giok hanya mempergunakan pian nya untuk mempertahankan diri dan betapapun juga, ia tidak ingin menjatuhkan tangan maut kepada lawannya. Kini, melihat

gerakan hwesio tua yang memegang tongkat merah ini, tahulah ia bahwa kalau tidak ingin roboh, ia harus mengerahkan seluruh kepandaian dan tenaganya, yang berarti bahwa iapun harus mengeluarkan serangan serangan maut yang mungkin merenggut nyawa lawannya yang sudah tua ini. Ia merasa tidak tega untuk melakukan hal ini, karena sesungguhnya yang menjadi musuh besar gurunya hanyalah Sam thouw hud saja. Oleh karena itu ia membentak,

"Tahan dulu! Siapakah losuhu ini dan ada hubungan apakah dengan Sam thouw hud?"

"Pinceng adalah Ang tung hud, sute dari Sam thouw hud. Kami sengaja datang untuk membalaskan malu yang diderita oleh suheng paluhan tahun yang lalu. Karena gurumu merupakan salah seorang di antara musuh musuhnya, maka kau sekarang harus membayar untuk gurumu itu. Nah, bersiaplah untuk binasa!"

"Kalian ini benar benar tidak tahu diri! Sam thouw hud dahulu berurusan dengan guruku dan kawan kawannya hanya karena ia terbawa bawa oleh kejahatan Lam hai Lo mo dan Pat jiu Giam ong, dan dia kena dikalahkan. Mengapa sekarang kalian datang dari tempat jauh hanya untuk mencari permusuhan dan melakuan pengacauan? Apakah kau benar benar mengambil keputusan untuk membunuh aku?"

"Tak usah banyak cerewet. Kau murid Mo bin Sin kun harus mati lebih dulu!"

"Bagus! Kaukira aku takut kepadamu? Majulah!" Thian Giok marah sekali dan sebagal murid terkasih dari Mo bin Sin kun, tentu saja ia tidak takut menghadapi musuh musuh ini.

Ang tung hud menggerakkan tongkatnya dan benar saja. Gerakannya hebat sekali dan mendatangkan angin dingin yang menyambar sebelum tongkat itu datang. Thian Giok tidak gentar dan cepat mengelak sambil membalas serangan itu dengan sambaran piannya.

Ang tung hud menangkis dan cepat menyusul dengan pukulan tongkatnya ke arah kepala Thian Giok. Namun jago dari Sian hoa san ini tidak mengelak, melainkan menggerakkan tangan kirinya menyampok ke arah tongkat itu. Sebelum tangannya mengenai tongkat, angin pukulannya telah membuat tongkat itu terpental ke belakang!

“Hebat!” seru Ang tung hud kaget sekali dan ia cepat melompat ke belakang dan melakukan serangan lagi, kini amat hati hati karena maklum bahwa lawannya yang jauh lebih muda ini memiliki ilmu pukulan yang dahsyat sekali.

“Hati hati, sute. Pukulannya itu adalah Soan hong pek lek jiu, harus kaulawan dengan Hek mo kang!” kata Sam thouw hud yang mengenal pukulan tangan kiri itu sebagai salah satu ilmu pukulan yang lihai dari Mo bin Sin kun.

Ang tung hud memiliki kepandaian yang hanya sedikit di bawah tingkat kepandaian Sam thouw hud, maka iapun lihai sekali. Kini, setiap kali Thian Giok melancarkan pukulan tangan kirinya, yakni pukulan Soan hong pek lek jiu, lawannya bergerak merendahkan tubuh dan mencerahkan pukulan tangan kiri atau kanan dari bawah yang mendatangkan angin pukulan panas dan hebat pula. Tubuh Thian Giok sering kali terpental ke belakang apabila dua macam ilmu pukulan ini bertemu, tanda bahwa pukulannya masih kalah ampuh dan lweekangnya kalah kuat!

Setelah bertempur selama tigapuluh jurus, tahulah Thian Giok bahwa keadaannya berbahaya sekali. Hwesio tinggi besar dan kurus ini memiliki ilmu tongkat yang hebat, ilmu pukulan yang dahsyat dan pengalaman bertempur yang luas. Untuk menghadapi lawan ini saja sukar sekali baginya untuk mencapai kemenangan, apalagi kalau Sam thauw hud sendiri yang turun tangan, belum diperhitungkan bantuan tiga orang hwesio tadi yang kepandaiannya juga sudah amat tinggi. Benar benar ia menghadapi lawan lawan tangguh dan bahaya besar karena mereka ini bertekad untuk membunuhnya! Akan tetapi, Thian Giok bukanlah seorang pengecut yang merasa gentar menghadapi bahaya maut. Ia bahkan lebih bersemangat lagi dan Pek giok joan pian di tangannya bergerak cepat, lenyap berobah menjadi segulung sinar putih yang berkelebatan membungkus tubuhnya sehingga setiap desakan tongkat merah itu dapat ditolak ke belakang. Namun amukannya ini bukan berarti bahwa ia telah dapat mengatasi kepandaian Ang tung hud, karena ia selalu masih berada di fihak yang terdesak oleh tongkat merah yang benar benar lihai itu.

Tiba tiba terdengar bentakan nyaring dan bayangan tubuh yang gesit berkelebat memasuki gelanggang pertempuran.

“Siluman busuk dari mana berani mengganggu Sian hoa san?”

Ang tung hud melihat sinar putih berkelebat dan tangannya yang memegang tongkat menjadi tergetar ketika sebatang pedang menangkis tongkat itu dengan gerakan digetarkan dan dengan luncuran yang amat aneh. Ia melompat mundur dan melihat bahwa yang membantu Sin pian Yap Thian Gok adalah seorang pemuda tampan yang gagah sekali kelihatannya, walaupun pakaiannya menunjukan bahwa pemuda ini adalah seorang ahli surat.

“Tek Hong, kebetulan sekali kedatanganmu?” Seru Yap Thian Giok girang. “Mari bantu aku mengusir lima siluman jahat ini. Yang tua dan gemuk itu adalah Sam thouw hud, tentu kau pernah mendengar namanya.”

Tek Hong terkejut dan memandang ke arah kakek hwesio yang seorang lagi, yang memegang tongkat kepala naga di tangan kanan dan sebuah kebutan hitam di tangan kiri. Ia teringat akan cerita ayahnya bahwa di antara anggauta anggauta Hiat jiu pai (Perkumpulan Tangan Berdarah) yang dibentuk di kota raja dibawah pimpinan Pat jiu Giam ong dan Lam hai Lo mo belasan tahun yang lalu, terdapat seorang tokoh Tibet yang berjuluk Sam thouw hud dan yang memiliki kepandaian lihai sekali. Jadi orang inikah yang sekarang datang mengganggu Sian hoa san?

“Mereka ini mau apa, supek?” tanyanya.

Sebelumnya Thian Giok menjawab, tiga orang hwesio murid Sam thouw hud sudah bergerak maju. Mereka ini memang merasa gentar menghadapi Yap Thian Giok yang berkepandaian tinggi maka mereka tadi diam saja, menyerahkan tugas menghadapi pendekar Sian hoa san itu kepada susioknya yang jauh lebih lihai daripada mereka. Akan tetapi ketika mereka melihat kedatangan Tek Hong dan mendengar dari percakapan antara Tek Hong dan Thian Giok bahwa pemuda ini hanya murid keponakan dari Yap Thian Giok, mereka memandang rendah dan serentak maju mengeroyok Tek Hong!

Tingkat kepandaian Tek Hong, biarpun ia jauh lebih muda, kalau dibandingkan sudah banyak melebihi tingkat kepandaian Thian Giok! Hal ini adalah karena kalau Yap Thian Giok hanya menghisap sari pelajaian ilmu silat tinggi dari seorang guru saja yakni Mo bin Sin kun, adalah Tek Hong mempelajari ilmu silat tinggi dari ayahnya dan karenanya ia menghisap sari pelajaran ilmu silat yang

diturunkan kepada ayahnya oleh Mo bin Sin kun, Kim Kong Taisu, dan Bu tek Kiam ong! Oleh karena ini pula maka Tek Hong sudah mempelajari bersama Siauw Yang, dengan amat baik ilmu ilmu silat seperti Thai lek Kim kong jiu dari Kim Kong Taisu, Soan hong pek lek jiu dan Mo bin Sin kun, Kim kong Kiam hwat dari Kim Kong Taisu pula, dan akhirnya ilmu pedang yang merajai pada waktu itu, yakni Tee coan liok kiam sut dari Bu Tek Kiam ong Si Raja Pedang. Semua kepandaian ini ia terima dari ayahnya, bersama sama Siauw Yang adiknya yang lincah. Dalam hal ilmu pedang, adiknya yang lebih lincah dan gesit lebih unggul daripadanya, akan tetapi dalam hal ilmu pukulan, Tek Hong menang jauh apalagi tenaga lweekang pemuda ini memang sudah tinggi sekali, berkat dari bakatnya sendiri dan dari gemblengan ayahnya yang tak kenal lelah.

Kini menghadapi serangan tiga orang hwesio gundul yang memegang pedang itu, Tek Hong berlaku amat tenang. Serangan hwesio pertama ditangkis dengan pedangnya sambil mengerahkan tenaganya. Terdengar suara keras dan pedang di tangan hwesio itu patah, sedangkan si hwesio sendiri menjerit kesaktian, karena ketika menangkis, pedang di tangan Tek Hong meluncur terus melalui gagang pedang tawan melukai jari tangan yang memegang pedang. Hwesio itu melepas gagang pedangnya dan mengaduh aduh sambil memegangi tangannya yang berdarah.

Serangan hwesio ke dua merupakan tusukan pedang dengan gerak tipu yang hampir sama dengan gerakan pedang Sian jin tit louw (Dewa Menunjukkan Jalan). Tek Hong yang sudah dapat mengukur sampai di mana tingkat kepandaian lawan, tidak menangkis lagi ataupun mengelak, melainkan ia menggerakkan tangan kirinya memukul ke depan dan aneh sekali. Sebelum ujung pedang mengenai

dada Tek Hong, lebih dulu hwesio itu memekik dan tubuhnya terpental ke belakang seperti terdorong oleh tenaga raksasa, ia mencoba untuk mempertahankan dirinya, akan tetapi tetap saja terguling roboh sambil memegangi dadanya yang terasa sakit dan sukar bernapas. Itulah Ilmu Pukulan Soan hong pek lek jiu yang dilakukan dengan baik sekali.

"Bagus !" Thian Giok memuji kagum.

Melihat betapa ilmu pukulan dari suhunya dilakukan demikian baik oleh Tek Hong, ia makin kagum kepada Song Bun Sam Si Raja Pedang. Bun Sam hanya menerima latihan sebentar saja oleh Mo bin Sin kun akan tetapi sekarang dapat menurunkan ilmu pukulan itu kepada puteranya yang dapat melakukan dengan baiknya, seolah olah pemuda ini mendapat bimbingan langsung dari Mo bin Sin kun sendiri! Thian Giok tentu saja sebagai murid Mo bin Sin kun dapat melakukan ilmu pukulan itu lebih baik dari Tek Hong, akan tetapi ia tidak sembarang mengeluarkan ilmu pukulan ini kalau tidak menghadapi lawan tangguh. Dan tadi, ketika ia mempergunakan Soan hong pek lek jiu terhadap Ang tung hud ia mendapat lawan Ilmu Pukulan Hek mo kang yang luar biasa dari hwesio tua itu.

Hwesio ke tiga murid Sam thouw hud juga sudah tiba dengan serangan pedangnya. Kini Tek Hong berlaku amat tenang, bahkan pemuda ini menyarungkan pedangnya dengan sikap seakan akan tidak melihat datangnya serangan pedang hwesio itu yang membabat lehernya dengan gerak tipu yang hampir sama dengan Han ya pok cui (Burung Goak Menyambar Air). Akan tetapi, setelah pedang itu sudah hampir menempel kulit lehernya, Tek Hong menundukkan kepalanya dan cepat sekali tangan kirinya meluncur ke atas memegang pergelangan tangan hwesio itu.

Gerakan ini disusul oleh tangan kanannya yang menyerbu ke arah perut dan dalam lain saat tubuh hwesio itu terangkat tinggi tinggi oleh Tek Hong dan sekali di lemparkan, tubuh hwesio itu melayang dan jatuh berdebuk di dekat kawan kawannya bagaikan sebatang pohon tumbang. Kali ini Tek Hong mempergunakan ilmu silat tangan kosong warisan Kim Kong Taisu.

Melihat ini Sam thouw hud dan Ang tung hud marah sekali. Lebih lebih Sam thouw hud yang melihat betapa tiga orang muridnya telah dikalahkan dalam sejurus saja dengan cara yang demikian memalukan, ia mengeluarkan seruan seperti seekor binatang buas, dan tubuhnya bergerak dengan cepat sekali. Amat mengherankan kalau dilihat betapa tubuh yang gemuk sekali itu ditambah pula usia yang sudah amat tua sehingga kalau berdiri kelihatan sebagai orang tua yang sudah amat lemah dan hanya dapat bergerak lambat sekali, akan tetapi begitu ia bergerak menyerang Tek Hong, serbuannya tidak kalah cepat dan kuatnya daripada serbuan seekor harimau jantan yang sedang marah. Tongkat Kim liong pang di tangan kanannya bergerak terputar putar di atas kepala, lalu meluncur ke arah kepala Tek Hong bagaikan seekor naga menyambar. Adapun kebutan di tangan kirinya meluncur pula, menotok ke arah ulu hati pemuda itu. Dua serangan yang dilakukan berbareng ini merupakan sepasang tangan maut yang menjangkau nyawa!

Menghadapi serangan ini, Tek Hong Cepat mencabut pedangnya dan memutar pedang itu sedemikian rupa di atas kepalanya untuk menangkis sambaran tongkat. Adapun totokan ujung kebutan yang mengarah dadanya itu, ia elakkan dengan miringkan tubuh ke kiri sambil menyampok dengan tangan kirinya, mempergunakan tenaga dari pukulan That lek kim kong jiu. Pedang dan tongkat beradu, membuat Tek Hong merasa telapak tangannya tergetar,

sedangkan tangan kirinya yang menyampok ujung kebutan juga terasa pedas dan panas! Tahulah pemuda ini bahwa ia menghadapi lawan yang amat tangguh dan ia dapat menduga pula bahwa Sam thouw hud tentu telah memperdalam ilmu silatnya semenjak dahulu dikalahkan oleh ayahnya sebagaimana ia mendengar dari penuturan ayahnya, ia berlaku hati hati sekali dan cepat ia mainkan Ilmu Pedang Tee coan liok kiam sut, sedangkan tangan kirinya digerakkan menurut Ilmu Pukulan Thai tek kim kong jiu.

Memang betul bahwa Sam thouw hud telah memperdalam ilmu silatnya dan jika dibandingkan dengan belasan tahun yang lalu, ia kini jauh lebih tangguh ia bersilat sambil mengerahkan tenaga Hek mo kang yang hebat, dengan amat bernafsu ia mendesak Tek Hong dan mengirim serangan serangan maut.

Di lain fihak, Ang tung hud juga cepat menyerbu dan menyerang lagi Yap Thian Giok yang terpaksa menghadapinya dengan mati matian. Pertempuran terbagi menjadi dua dan berjalan dengan serunya sehingga empat orang yang bertempur itu lenyap dari pandangan mata tertutup oleh gulungan sinar senjata yang di gerakkan cepat sekali.

Biarpun Tek Hong mengaku bahwa ia masih kalah tingkatnya oleh lawannya, namun kehebatan Ilmu Pedang Tee coan liok kiam sut masih dapat memungkinkan ia melakukan perlawanan hebat dan tidak begitu terdesak seperti halnya Yap Thian Giok. Sin pian Yap Thian Giok jago dari Sian hoa san ini benar benar terdesak hebat oleh Ang tung hud dan dalam pertempuran mati matian, ia hanya dapat mempertahankan diri saja. Beberapa kali ia bebas dari bahaya maut ketika tongkat merah menyambar, dan hanya mendapat pukulan dua kali di bagian tubuh yang

tidak berbahaya sehingga ia masih dapat melakukan perlawanan. Namun harus diakui bahwa keadaannya amat berbahaya dan agaknya tak lama lagi ia terpaksa harus menyerah kalah.

Tek Hong yang bertempur melawan Sam thouw hud, tahu akan keadaan supeknya ini, maka ia menjadi amat gelisah. Pemuda yang cerdik ini diam diam mengatur langkahnya sehingga ia berada dekat dengan supeknya dan dapat bersikap membela supeknya kalau nyawa supeknya terancam oleh lawannya.

Baiknya ia melakukan hal ini karena benar saja, pada suatu saat ia mendengar supeknya berteriak dan satu benturan hebat antara tongkat merah dan Pek giok juan pian membuat pian dari supeknya itu putus! Selagi Thian Giok terhuyung huyung ke belakang, Ang tung hud tertawa sambil menubruk dan melakukan serangan hebat dengan serudukan kepalanya ke arah perut Yap Thian Giok!

Sin pian Yap Thian Giok tak kuasa mengelak dari serangan dahsyat ini dan tiba tiba Tek Hong yang melihat datangnya bahaya ini, melompat dan menghadapi Ang tung hud!

Serangan kepala Ang tung hud sudah dekat dan Thian Giok yang melihat murid keponakannya mewakili dirinya menerima serangan itu berseru,

“Awas, Tek Hong!”

Akan tetapi pemuda itu telah memalang kedua tangan di depan dada dan pedangnya menusuk ke depan. Akan tetapi, kedua tangan Ang tung hud menggerakkan tongkat menangkis pedang sedangkan kepalanya terus menyeruduk ke arah perut Tek Hong. Pemuda ini hanya menggunakan tangan kiri saja yang menjaga perutnya dan ketika kepala itu tiba, ia merasa betapa tangannya sakit sekali dan

tubuhnya terlempar ke belakang seakan akan terdorong oleh tenaga yang luar biasa besarnya.

Tek Hong terlempar lebih dua tombak dan jatuh di atas tanah dalam keadaan duduk. Pergelangan tangan kirinya patah dan dadanya terasa panas. Ia maklum bahwa ia telah menderita luka di dalam tubuh maka ia cepat mengatur pernapasannya. Adapun Ang tung hud juga merasa betapa kepalanya kesemutan, maka ia terkejut sekali, ia mencoba untuk mengatur jalan darah di kepalanya, namun ternyata bahwa tangan kiri Tek Hong yang mengandung tenaga Thai lek kim kong jiu tadi telah mendatangkan luka di kepalanya. Setelah terhuyung huyung, Ang tung hud menjerit dan roboh pingsan.

Bukan main marahnya Sam thouw hud melihat ini. Sambil memekik keras tongkatnya menyambar hendak memukul Tek Hong yang masih bersila di atas tanah sambil meramkan matanya

“Jangan bunuh dia secara curang!” Yap Thian Giok melompat dan menggunakan dua tangan yang diisi dengan tenaga Soan hong pek lek jiu itu ia menangkis sambaran tongkat Kim hong pang. Akan tetapi, ia kalah tenaga dan tangkisannya membuat ia terpental ke belakang dan di lengan kanannya nampak tanda membiru karena benturan dengan tongkat. Baiknya tulangnya tidak patah, dan tangkisan itu pun membuat Sam thouw hud terhuyung ke belakang. Kini Sam thouw hud menyerang lagi, melompat dan tongkatnya menyambar kepala Tek Hong. Thian Giok yang terlempar dan tidak berdaya menolong, hanya meramkan matanya agar jangan melihat kengerian itu. Agaknya kepala pemuda itu akan pecah terpukul tongkat yang demikian beratnya.

“Siancai, siluman tua bangka sungguh kejam,” terdengar suara halus dan sehelai sinar merah menyambar ke arah

tongkat yang memukul kepala Tek Hong. Sam thouw hud terkejut sekali ketika merasa tongkatnya direnggut oleh tenaga yang kuat sekali, ia mengerahkan tenaga membetot, namun tongkatnya tidak terlepas dan libatan benda merah itu. Tiba tiba benda merah itu melepaskan libatannya dan meluncur menyerang pundak Sam thouw hud. Dilepaskan tiba tiba saja, Sam thouw hud sudah terhuyung ke belakang, ditambah lagi oleh serangan hebat ini, membuat dia tidak tertahan lagi terjengkang ke belakang. Baiknya ia gesit dan cepat berpoksai (membuat salto) sehingga terhindar dan jatuh ia mengenal selendang merah itu dan wajahnya berobah pucat.

Benar dugaannya, ketika ia memandang, ia melihat Mo bin Sin kun berdiri di situ dengan selendang merah di tangan kanan. Wanita ini tidak berobah, masih nampak gagah dan cantik biarpun usianya tua sekali, tidak kurang dari tujuhpuluh tahun.

“Sam thouw hud, kau datang mau apakah?” bentak Mo bin Sin kun dengan suara keren.

Sam thouw hud kehilangan semangat dan keberaniannya. Dahulu ia telah merasai kelihaian wanita sakti ini, dan tadi serangan selendang merah itu membuktikan bahwa kepandaian dan tenaga Mo bin Sin kun ternyata tidak berkurang, bahkan makin hebat.

Sekarang, empat orang kawannya telah terluka semua dan kalau dia sendiri harus menghadapi Mo bin Sin kun tanpa kawan, ia merasa amat jerih. Lagi pula di sana masih ada Thian Giok yang kepandaiannya tidak rendah, dan pemuda itu pula yang agaknya kini sudah dapat mengatasi lukanya.

“Sam thouw hud, mengapa kau diam saja?” kembali Mo bin Sin kun bertanya, akan tetapi oleh karena Sam thouw

hud memang sudah tuli, mana ia bisa mendengar pertanyaan ini.

“Suthai, agaknya siluman tua ini memang tidak dapat mendengar lagi. Dia datang untuk mencari suthai dan hendak membalas dendam. Ia telah membawa empat orang kawannya yang kesemuanya telah dikalahkan oleh Tek Hong, akan tetapi sebaliknya Tek Hong juga menderita luka,” kata Thian Giok kepada gurunya.

Sementara itu, Sdm thouw hud lalu menghampiri sutenya mengangkat tubuh yang pingsan itu dan dipanggulnya, kemudian ia berkata kepada Mo bin Sin kun, “Kawan kawanku telah terluka. Biarlah kali ini aku mengalah, akan tetapi lain kali aku pasti akan datang lagi!” Setelah berkata demikian, ia lalu mengajak tiga orang muridnya untuk pergi dari situ. Sambil terpincang pincang dan meringis kesakitan, tiga orang hwesio murid Sam thouw hud itu mengikuti suhu mereka.

Mo bin Sin kun sekarang jauh berbeda dengan Mo bin Sin kun belasan tahun yang lalu. Dahulu ia terkenal memiliki watak keras sekali akan tetapi kini ia menjadi jauh lebih sabar setelah bertapa dan mengasingkan diri dan dunia ramai beberapa tahun lamanya. Ia tidak mau mengejar Sam thouw hud melainkan menghampiri Tek Hong. Sudah lama ia tidak bertemu dengan pemuda ini, semenjak pemuda ini masih kecil, ia kagum melihat pemuda ini yang parasnya, mirip dengan ibunya, akan tetapi pada saat itu, Tek Hong nampak pucat sekali.

Sebaliknya, Tek Hong sudah dapat mengatasi lukanya dan kini dadanya tidak begitu sakit lagi rasanya. Melihat Mo bin Sin kun, ia cepat berlutut memberi hormat kepada nenek gurunya itu.

Mo bin Sin kun mengangkat bangun Tek Hong dan ketika ia menyentuh kedua pundak pemuda itu, ia berkata,

"Kau menderita luka di dalam dada. Baiknya tubuhmu telah kuat berkat latihan yang baik sehingga tidak membahayakan nyawa." Nenek tua yang sakti ini lalu menotok dua kali ke arah punggung Tek Hong, kemudian mengeluarkan bungkusan obat dan memberi tiga butir pel merah kepadanya.

"Telanlah tiga butir ini dan kau akan sembuh kembali dalam beberapa hari saja," katanya. Sambil menghaturkan terima kasih, Tek Hong menelan pel itu lalu ia mengikuti Mo bin Sin kun dan Yap Thian Giok yang mengajaknya masuk ke dalam pondok untuk bercakap cakap.

Setelah Yap Thian Giok menuturkan tentang kedatangan Sam thouw hud, Ang tung hud dan tiga orang muridnya kepada Mo bin Sin kun, Tek Hong dengan muka sedih lalu menuturkan pula segala pengalamannya, ia menceritakan betapa adiknya tertawan oleh Tung hai Sian jin, menuturkan pula tentang Liem Pun Hui yang masih berada di pulau itu menanti dengan setia sampai Siauw Yang tertolong. Juga ia menuturkan perihal Lam hai Lo mo yang hidup kembali dan bagaimana kakek sakti yang jahat dan kini buntung kakinya itu membakar rumah orang tuanya di Tit le.

"Hm, tidak tahunya Pun Hui telah pergi bersama Siauw Yang. Bagus, anak itu memang baik dan boleh dipercaya," kata Yap Thian Giok mendengar tentang muridnya.

Adapun Mo bin Sin kun mengerutkan keningnya dan berkali kali menghela napas panjang.

"Gagallah maksudku mencuci tangan dari urusan dunia satelah sekarang mengetahui bahwa si jahat Lam hai Lo mo masih hidup. Setelah dia turun gunung, dan Tung hai Sian

jin serta orang orang jahat seperti Sam thouw hud juga datang mengacau, mana bisa aku enak enak di atas gunung? Terpaksa akupun harus turun tangan. Thian Giok, besok kau ikut aku pergi ke Sam liong to!" Tentu saja Thian Giok setuju dan menyatakan kesediaannya.

Tek Hong girang sekali. Setelah supeknya dan nenek gurunya mau turun tangan, harapannya timbul kembali untuk dapat menolong adiknya, "Terima kasih atas pertolongan supek dan sucouw, akan tetapi teecu akan pulang dulu ke Tit le. Di sana tidak ada apa apa dan kalau sewaktu waktu ayah bunda teecu pulang, mereka tentu akan bingung sekali. Teecu hendak meninggalkan surat di sana baru teecu akan menyusul ke Sam liong to." Setelah berkata demikian, Tek Hong lalu memberi penjelasan kepada Thian Giok dan Mo bin Sin kun tentang letak Pulau Sam liong to itu.

Kemudian ia berpamit untuk kembali ke Tit le, setelah mendapat nasehat nasehat dari dua orang tua itu dan menerima lagi tiga butir pel merah dari Mo bin Sin kun.

"Sebaiknya, dalam dua pekan ini, hindarkan segala pertempuran karena luka di dalam dadamu belum pulih kembali," kata Mo bin Sin kun dan Tek Hong menyanggupi untuk mentaati pesan ini. Maka berangkatlah pemuda ini turun dari Sian hoa san dengan dada lapang, karena kini ia mendapat bantuan orang orang sakti yang membikin fihaknya kuat.

"Siauw Yang…! Siauw Yang….!"

Panggilan ini di teriakkan berkali kali dan suara panggilan itu bergema di permukaan air laut. Suara ini keluar dari sebuah perahu kecil yang terapung apung di atas air laut, dan di dalam perahu kelihatan seorang pemuda

berpakaian sasterawan memegang dayung dan mendayung perahu itu hilir mudik mengelilingi sekumpulan pulau yang berada di situ.

Pemuda ini nampak kurus sekali dan wajahnya pucat ia kelihatan sedih dan suaranya yang tak pernah mendapat jawaban itu membuat suasana di sekelilingnya menjadi makin sunyi.

Telah sepekan lebih pemuda itu yakni bukan lain Liem Pun Hui, setiap hari dari pagi sampai petang, menaiki perahu itu dan mendayungkannya perahunya ke semua pulau yang berada di situ untuk mencari Sauw Yang, gadis perkasa yang sudah menawan hatinya.

Kasihan sekali keadaan pemuda ini. Ia lupa makan, lupa tidur dan sama sekali tidak memelihara kesehatannya lagi sehingga ia menjadi kurus kering dan pucat, ia amat gelisah, bahkan gelisah kalau kalau tidak akan bertemu dengan dara yang dicintainya itu, melainkan gelisah memikirkan keadaan Siauw Yang ia tahu akan kejahatan manusia seperti Bong Eng Kiat dan ayahnya, dan tahu betul bahaya besar apa yang mengancam diri gadis itu.

Sepekan lebih ia tidak pernah makan hanya minum saja dan jarang sekali ia tidur, maka tubuhnya terpaksa lemas dan lemah. Pada saat itu ia memanggil manggil sampai suaranya menjadi parau dan perahunya mendekati sebuah pulau yang sudah ada tiga kali ia darati, tiba tiba ia melihat seorang wanita di pantai pulau itu melambaikan saputangan kepadanya. Pun Hui menggosok gosok matanya, khawatir kalau kalau pikirannya sudah terganggu atau matanya sudah tidak sempurna lagi. Sudah tiga kali ia mendarat di pulau ini. Seperti juga di pulau pulau yang lain, akan tetapi selalu tidak bertemu dengan seorangpun manusia. Sekarang ada wanita itu, dan manakah datangnya? Apakah dia Siauw

Yang.... ? Berpikir demikian, hatinya berdebar keras dan ia mendayung perahunya ke pantai itu.

“Siauw Yang….!” Suara yang diteriakkan ini tidak keluar, tersumbat di kerongkongannya karena ia merasa amat terharu, juga khawatir kalau kalau yang ia hadapi itu hanya lamunan atau impian belaka. Kini perahunya telah menempel di darat dan wanita itu telah berdiri tak jauh dari perahunya. Tak salah lagi, itulah Siauw Yang, gadis yang selama ini dicari carinya, ditunggu tunggunya, yang kini berdiri dengan mata bersinar sinar dan bibir tersenyum.

“Siauw Yang….!” Pun Hui melompat keluar dari perahunya ke atas pantai berpasir, terhuyung huyung menghampiri gadis itu dan setelah mendapat kenyataan bahwa ia benar benar tidak mimpi dan gadis itu benar benar Siauw Yang, ia hanya dapat mengeluh penuh kebahagiaan. “Siauw Yaaang …..” lalu roboh di depan kaki gadis itu, tak sadarkan diri!

Ketika ia siuman kembali, ia melihat Siauw Yang sedang memijit mijit leher, pundak, dan punggungnya sambil memanggil manggil namanya.

“Liem suheng, kau kenapakah ?”

Liem Pun Hui bergerak dan bangku, lalu duduk di atas pasir, di dekat Siauw Yang yang sedang berlutut

“Aku tidak apa apa, aku amat girang melihat kau masih selamat dan hidup, sumoi,” jawabnya sambil mencoba untuk bersembunyi dan melupakan keletihan dan kelaparan yang membuatnya lemas sekali.

“Akan tetapi kau pucat sekali, dan kurus! Padahal baru sepekan kita berpisah. Kau kenapakah, suheng? Sakitkah kau?” Siauw Yang mendesak sambil memandang tajam ke arah wajah pemuda itu.

“Tidak, tidak sakit. O, ya, tahukah kau aumoi bahwa belum lama ini aku telah bertemu dengan kakakmu Song Tek Hong di pulau kecil itu! Tapi sekarang ia telah pergi lagi untuk mencari bantuan.” Pun Hui sengaja mengubah arah percakapan agar tak usah menjawab pertanyaan gadis itu tentang keadaannya.

“Betulkah?” Siauw Yang benar saja amat tertarik hatinya mendengar itu. Pun Hui lalu menceritakan pengalamannya dengan Song Tek Hong yang di dengarkan oleh Siauw Yang penuh perhatian.

“Jadi setelah putus asa mencariku, ia lalu kembali untuk memberi laporan tentang keadaanku yang tertawan kepada ayah bundaku? Akan tetapi mengapa kau mendiri masih ada di sini, Liem suheng? Mengapa kau tidak ikut dengan twako untuk kembali ke daratan?”

“Aku… aku tinggal di pulau itu untuk.... menanti kalau kalau kau akan datang .”

Mendengar jawaban yang gagap ini, Siauw Yang memandang tajam. Gadis ini otaknya cerdik luar biasa maka melihat keadaan pemuda itu, mendengar suara panggilan tadi, dan kini mendengar penuturannya, ia dapat menduga. Tak terasa pula wajahnya menjadi merah dan matanya berlinang air mata.

“Liem suheng, kau tinggal di pulau dan kau setiap hari berperahu mencari cariku selami ini?”

“Habis…. tidak ada sesuatu yang dapat ku kerjakan…..”

“Dan kau selalu memanggil manggilku, menjelajah sekumpulan pulau pulau ini tanpa kenal lelah.”

“Itu kewajibanku, sumoi....”

“Dan dalam melakukan hal ini, kau sampai tidak pernah makan, mungkin tak pernah tidur! Kau menyiksa dirimu sendiri hanya untuk mencari aku, suheng....”

“Habis bagaimana aku bisa makan dan tidur, bagaimana aku bisa hidup kalau kalau….” Sampai di sini Pun Hui tertegun dan tak dapat melanjutkan kata katanya. Tadinya ia hanya akan menyangkal seberapa dapat agar kelihatannya ia jangan terlalu memikirkan gadis ini, akan tetapi dalam kata katanya, ia telah terpeleset sehingga bukan menyembunyikan, bahkan ia membuka perasaan hatinya secara terang terangan!

“Liem suheng…. kau baik sekali....” kata Siauw Yang dengan terharu dan juga jengah, ia memang sudah menduga bahwa pemuda sasterawan ini “ada hati” terhadapnya, akan tetapi tak disangkanya sampai demikian mendalam!

Adapun Pun Hui setelah tanpa di sengaja telah membuka sendiri rahasia hatinya, buru buru menyimpangkan pembicaraan itu dengan pertanyaan,

“Dan kau bagaimana bisa tiba tiba muncul di pulau ini, sumoi? Terus terang saja, sudah tiga kali aku mendarat di sini, akan tetapi tidak pernah aku melihatmu atau orang lain di pulau ini.”

Siauw Yang tersenyum, “Baru saja aku tiba di sini dan sebelum aku bercerita, kaumakanlah dulu, suheng. Aku tadi telah makan buah buah yang enak sekali yang terdapat di pulau ini. Kau makanlah.” Siauw Yang mengeluarkan beberapa buah yang berwarna kekuningan dan memberikan itu kepada Pun Hui. Melihat buah ini dan mencium baunya yang harum, perut Pun Hui yang kosong itu mulai berkeruyuk dan mulutnya membasah. Ia cepat menerima dan makan buah itu, enak harum rasanya.

“Terima kasih buah ini enak sekali, sumoi.” Sambil memandang pemuda itu makan buah Siauw Yang tersenyum lagi. Lucu rasanya dan senang hatinya melihat pemuda itu makan dengan lahapnya.

“Bukan rasa buah itu yang luar biasa, melainkan seleramu dan rasa lapar yang membikin segala apa menjadi enak dimakan,” katanya.

Satelah Pun Hui selesai makan dan rasa lapar mereda, Siauw Yang lalu menceritakan pengalamannya.

Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, dalam pertempuran melawan Tung hai Sian jin dan puteranya, yakni Bong Eng Kiat, Siauw Yang tertawan dan dipondong pergi oleh Bong Eng Kiat, sedangkan pedangnya Kim kong kiam dirampas oleh Tung hai Sian jin yang memimpin para bajak laut meninggalkan pulau kosong di mana Pun Hui menggeletak dalam keadaan pingsan.

Tung hai Sian jin dan Bong Eng Kiai membawa gadis itu ke sebuah perahu dan mereka mendayung perahu itu cepat cepat ke tengah laut, lalu mengembangkan layar sehingga perahu itu cepat berlayar ke tengah samudera, diikuti oleh perahu perahu layar dari para bajak laut.

“Ayah, aku minta agar dikawinkan dengan gadis jelita ini!” beberapa kali Bong Eng Kiat merengek rengek sambil memandang ke arah tubuh Siauw Yang yang menggeletak di dalam perahu dalam keadaan tak sadar. Tubuh itu amat menggairahkan dalam pandangan matanya dan menurut keinginan hatinya, ia ingin segera mendapatkan gadis ini sebagai isterinya.

Ayahnya tertawa tawa saja sambil menghiburnya, “Sabar, Eng Kiat. Aku maklum bahwa kau tentu tergila gila kepada gadis ini yang memang patut menjadi jodohmu. Akan tetapi ketahuilah, bahwa kau adalah anak tunggalku

putera dari Tung hai Sian jin. Tidak mungkin puteraku akan melakukan pernikahan begitu saja seperti orang liar! Harus diadakan upacara yang sah, dihadiri oleh semua orang di dunia kang ouw. Kalau kau menikah, kau harus menikah secara terhormat. Berbeda lagi kalau kau hanya ingin main main saja dengan wanita ini."

"Tidak, ayah. Aku cinta kepadanya, aku tidak mungkin memperlakukan dia sebagai wanita biasa yang hanya ingin kupermainkan lalu kubuang lagi. Aku ingin ia menjadi isteriku yang sah, menjadi ibu dari anak anakku! Aku cinta dan kasihan melihat wajahnya yang ayu." Sambil berkata demikian, Eng Kiat mendekati Siauw Yang dan mengelus elus kepala dan rambut gadis itu yang halus dan panjang menghitam. Nyata sekali bahwa ia menaruh hati sayang kepada Siauw Yang, bukan semata terdorong oleh nafsu. Betapapun jahat seseorang, pada suatu waktu ia tentu akan bertemu dengan seorang wanita yang menjatuhkan hatinya dan membuat ia ingin menjadi seorang suami dan ayah yang baik, seorang wanita yang dapat merobah watak yang jahat menjadi baik, merobah watak yang kejam itu menjadi penuh belas kasihan!

"Bagus!" jawab Tung Hai Sian jin dengan wajah berseri. "Memang akupun seorang manusia biasa yang ingin sekali melihat kau berbahagia, hidup tenteram bersama seorang isteri yang cocok, ingin menimang seorang cucu. Ha, ha, ha! Kalau begitu, kau harus bersabar, anakku. Kita harus mencari kesempatan untuk melangsungkan pernikahanmu dengan gadis ini secara baik baik!"

Bong Eng Kiat berseri wajahnya, akan tetapi hanya sebentar saja. Tiba tiba ia mengerutkan keningnya dan wajahnya nampak berduka.

"Akan tetapi, ayah. Dahulu ia pernah menolak lamaranku, dan orang tuanya tentu tidak setuju. Bagaimana dia mau menjadi isteriku?"

"Itulah sebabnya maka kita harus mencari jalan yang baik. Dia sudah berada di kekuasaan kita, hal ini merupakan senjata yang amat ampuh bagi kita. Biarlah untuk sementara kita mendarat di pulau kosong dan membujuk sambil mencari kesempatan dan akal."

Akan tetapi, agaknya para dewa yang berkuasa di lautan merasa muak menyaksikan kejahatan Tung hai Sian jin, puteranya dan anak buah mereka yakni bajak bajak laut yang sudah terlalu sering melakukan kejahatan dan kekejaman itu. Tiba tiba saja, benar benar di luar dugaan dan perhitungan para bajak laut yang sudah tahu akan keadaan lautan entah mengapa sebabnya, timbul taufan yang hebat. Perahu bajak yang kecil itu tertiup taufan dan tentu akan tenggelam kalau mereka tidak lekas lekas menurunkan layar. Tung hai Sian jin terkejut sekali dan agar lebih memudahkan menurunkan layar, ia menggunakan tangannya menghajar pangkal tiang layar.

"Kraakk!" Tiang layar sebesar paha manusia itu tumbang dan patah setelah sekali saja terkena babatan tangan Tung hai Sian jin yang dimiringkan.

Namun taufan masih mengamuk hebat dan gelombang sebesar gunung pergi datang mengombang ambingkan perahu perahu itu. Para bajak berteriak teriak ketakutan, disusul oleh pekik dan jerit kematian ketika beberapa buah perahu mulai terbalik membawa para penumpangnya keluar dan terjungkal ke dalam air. Lengan lengan tangan dengan jari jari terbuka, jerit jerit mengerikan, bercampur aduk dengan suara angin berderu. Jari jari tangan itu diulur hendak mencari pegangan, namun apa daya mereka terhadap kekuatan ombak yang besar? Mereka diangkat ke

atas, dihempaskan lagi ke dalam air sampai habis tenaga dan napas mereka dan tenggelamlah tubuh para bajak laut itu menjadi santapan ikan ikan besar.

Di antara perahu perahu kecil itu, hanya perahu yang ditunggangi oleh Tung hai Sian jin dan Bong Eng Kiat saja yang dapat menahan serangan ombak dan taufan. Tung hai Sian jin cepat berseru kepada puteranya untuk memegangi pinggiran perahu dan menggunakan tenaga menekan dorongan ombak sehingga prrahu itu tidak terbalik. Mereka berdua harus bekerja mati matian dan sepenuh tenaga. Melihat tubuh Siauw Yang terguling ke kanan kiri di dalam perahu dan kepala gadis itu terbentur pinggiran perahu, Eng Kiat lalu menarik tubuh Siauw Yang dan dipangkunya, dipeluknya erat erat agar tubuh gadis itu tidak terlempar ke luar. Tangan kirinya memeluk Siauw Yang sedangkan tangan kanannya memegangi pinggiran perahu dengan pengerahan tenaga lweekang.

Sementara itu, dengan sebelah tangan memegang pinggiran perahu, Tung hai Sian jin mempergunakan dayung dengan tangan kirinya, mendayung sedapatnya agar perahunya dapat keluar dan gelanggang maut itu. Akhirnya ia berhasil, perahu kecil itu meluncur keluar dari permainan ombak, akan tetapi ternyata bahwa perahu mereka telah tiba di bagian samudera yang amat jauh dan kelompok pulau pulau kecil tempat mereka. Ternyata bahwa taufan telah membawa perahu mereka jauh ke timur!

Ketika mereka melihat ke sekeliling mereka, tak sebuah pun perahu anak buah mereka nampak. Agaknya mereka semua telah menjadi korban taufan dan tenggelam di laut.

“Benar benar Thian masih melindungi kita,” kata Tung hai Sian jin sambil menarik napas panjang dengan hati merasa ngeri, “di antara sekian banyak orang, hanya kita berdua yang selamat.”

"Bertiga, ayah, bukan berdua. Bahkan orang ke tiga, adik Siauw Yang ini yang agaknya membawa nasib baik. Orang secantik dia, mana ada iblis bertega hati untuk membunuhnya? Oleh karena itu, hatiku lebih tetap lagi untuk mengambilnya sebagai isteriku yang tercinta!"

Tung hai Sian jin menganggguk angguk. "Mungkin kau benar. Mari kita mencari tempat mendarat."

Tak lama kemudian, mereka melihat sebuah pulau yang berada di tengah laut, jauh terpencil dan bukan merupakan sebuah di antara pulau pulau yang pernah mereka tinggali. Mereka mendarat, dan Eng Kiat memondong tubuh Siauw Yang ke darat. Dengan girang mereka mendapat kenyataan bahwa pulau itu amat subur, mempunyai pohon pohon yang berbuah dan terdapat pula binatang bnaiang hutan yang dapat dijadikan penolak kelaparan.

Pada saat itu, Siauw Yang siuman dari pingsannya oleh pengaruh totokan yang lihai. Selelah pikirannya jernih kembali dan melihat betapa ia di pondong oleh Bong Eng Kiat, ia menjadi gemas sekali, ia mengangkat tangan dan mengirim pukulan ke arah lambung pemuda itu, Bong Eng Kiat telah mempelajari ilmu silat dari ayahnya dan kepandaiannya telah mencapai tingkat yang tinggi, maka ia dapat merasa gerakan gadis ini. Ia terkejut sekali dan cepat menggunakan tangan menangkis pukulan itu, akan tetapi ia terpaksa melepaskan Siauw Yang.

"Eh, eh, adik Yang, mengapa kau memukulku? Aku tidak melakukan sesuatu yang buruk terhadapmu." Eng Kiat menegur sambil tersenyum dan memandang kepada gadis itu dengan penuh cinta kasih dan berahi

Siauw Yang cemberut. Sekejap mata saja ia dapat melihat betapa keadaannya tidak berdaya sama sekali. Pedangnya telah terampas oleh Tung hai Sian jin. Dengan

pedang di tangan saja, ia masih sukar untuk mengalahkan Bong Eng Kiat, apa lagi Tung hai Sian jin. Sekarang ia tidak berpedang, tentu saja sia sia kalau ia melakukan perlawanan, ia bukan seorang gadis bodoh dan mata gelap yang tidak tahu bahaya dan yang melakukan sesuatu atas dorongan nafsu marah belaka. Otaknya bekerja dan ia mengambil keputusan untuk berlaku sabar dan menahan kemendongkolannya, menanti datangnya kesempatan baik.

“Kau menggendongku, masih bilang tidak melakukan sesuatu yang buruk? Siapa sudi kau gendong seperti anak kecil?”

Bong Eng Kiat tertawa bergelak. Hatinya girang sekali melihat gadis itu tidak terus menyerang dan mengamuk, hal yang tadinya diduga duganya dan yang akan menyakitkan hatinya.

“Adik Yang, apa salahnya kau kugendong? Kalau tidak kugendong, bagaimana kau bisa terhindar dari bahaya maut ketika taufan menyerang hebat perahu kita? Kau masih belum sadar kembali, tentu saja harus kupondong.”

“Aku tidak sudi. Tidak sudi aku bersentuhan kulit denganmu, tahu?”

Tung hai Sian jin tertawa masam dan berkata, “Eng Kiat, gadis yang kaucinta ini galak bukan main, apakah kau tetap tergila gila kepadanya?”

“Biar galak, akan tetapi ia baik, ayah. Galak nya itu bukan menjadi watak dasarnya. Coba ayah lihat, biarpun ia bicara marah marah, bukankah wajahnya masih terang dan manis seperti bulan purnama? Adik Yang, kau jangan marah marah. Bagiku, kalau kau marah wajahmu menjadi makin menarik, akan tetapi hal itu amat tidak baik untukmu sendiri. Orang yang suka marah marah apalagi seorang dara muda, dapat menjadi lekas tua!”

Eng Kiat dan Tung Hai Sian jin tertawa, akan tetapi Siauw Yang tetap cemberut.

“Aku tidak akan marah asal saja kau tidak menggangguku. Aku tahu bahwa kini aku tidak berdaya dan percuma saja andaikata aku melawan.”

“Lihat dan dengar ayah, bukankah dia seorang dara yang selain gagah perkasa dan cantik jelita juga amat cerdik dan pandai mempergunakan otaknya? Di dunia ini mana ada seorang gadis seperti dia?” berkata Eng Kiat sambil tersenyum senyum gembira.

“Akan tetapi,” kata Siauw Yang tanpa memperdulikan pujian orang, “sekali saja kau berlaku kurang ajar Kepadaku, biarpun aku harus mati, aku akan menyerangmu dengan nekat,”

“Adik Yang. Bagaimana aku dapat mengganggumu? Aku cinta sepenuh jiwaku kepadamu, aku kasihan kepadamu. Aku bersumpah takkan mengganggumu.”

Mendengar kata kata puteranya ini, Tung hai Sian jin menjadi geli hatinya dan tersenyum pahit.

“Sudahlah, kalian orang orang muda boleh ribut mulut dan bertengkar membangun cinta kasih akan tetapi aku orang tua tidak sabar lagi mendengarnya. Aku hendak menyelidiki keadaan pulau ini. Eng Kiat, hati hatilah. Dia ini bukan gadis sembarangan, jangan sampai kau kena diakali olehnya di waktu berada berdua dengan dia. Kalau dia menyerang, pergunakan senjatamu, dengan tangan kosong saja tak mungkin dia akan mengalahkanmu. Pula, jangan lupa segera memanggilku kalau dia berlaku jahat.”

Setelah berkata demikian, Tung hai Sian jin meninggalkan dua orang muda itu di pantai dan sekali

melompai kakek sakti ini telah lenyap di balik pohon pohon yang memenuhi pulau itu.

Siauw Yang mendongkol sekali, juga amat khawatir, tidak disangkanya bahwa Tung hai Sianjin begitu cerdik dan dapat menduga akan isi hatinya, ia maklum bahwa pemuda ini benar benar cinta kepadanya dan sudah tergila gila, dan agaknya bolah dipercaya bahwa untuk sementara waktu ini, pemuda itu takkan mengganggunya dan takkan menggunakan kekerasan. Akan tetapi, berapa lamakah akan dapat dipertahankan hal ini? Pemuda macam Eng Kiat kalau sudah dikuasai deh nafsu, tentu takkan mundur untuk melakukan sesuatu yang melanggar norma kesusilaan dan perikemanusiaan. Berpikir sampai di sini, diam diam Siauw Yang bergidik. Namun ia bersyukur bahwa selama ia pingsan, pemuda itu tidak melakukan sesuatu. Kalau terjadi demikian, aku akan mengadu nyawa dengan mereka, pikirnya gemas.

Benar saja seperti dugaannya, Eng Kiat biarpun selalu bicara manis kepadanya dan barsikap halus, tidak pernah memperlihatkan tanda tanda hendak mengganggunya atau berlaku kurang ajar. Bahkan di waktu malam hari, ketika Siauw Yang tidak dapat pulas dan berpura pura tidur, Eng Kiat menghampirinya, bukan untuk mengganggu, melainkan untuk duduk dekat nona itu dan menggunakan baju luarnya mengusir nyamuk yang berani datang menggigit kulit tubuh yang putih halus dari nona pujaan hatinya! Diam diam Siauw Yang yang tidak tidur itu merasa terharu akan tetapi juga gemas sekali. Cinta kasih yang diperlihatkan oleh Eng Kiat kepadanya hanya mendatangkan rasa jemu di dalam hatinya, ia teringat akan Pun Hui. Pemuda itu lain lagi. Memang halus dan sopan lahir batin, bukan berpura pura. Dan di dalam hatinya, ia selalu merasa kasihan kepada Pun Hui, sungguhpun ia

sendiri tidak tahu apakah itu tanda hati cinta atau bukan. Akan tetapi kalau ia teringat akan Pun Hui yang menggeletak pingsan seorang diri di atas pulau itu, hatinya gelisah sekali.

Tung hai Sian jin juga tidak perduli kepadanya dan tidak pernah bicara dengan dia, bahkan memandangnya jarang. Kakek ini dengan cepatnya telah dapat menemukan sebuah gua besar dan gua ini mereka jadikan tempat tinggal untuk sementara waktu.

Pernah terjadi pada suatu senja, Bong Eng Kiat pergi dari pulau itu. Siauw Yang tidak tahu ke mana perginya pemuda ini, sama sekali tidak menduga bahwa Eng Kiat telah berperahu, pergi ke pulau di mana ia dan ayahnya menawan Siauw Yang. Pemuda ini teringat akan Pun Hui yang belum tewas dan ia pergi ke sana dengan maksud membunuh pemuda itu. Hal ini terjadi karena di dalam hatinya timbul perasaan cemburu yang besar terhadap Pun Hui dan ia takkan merasa puas sebelum membunuh pemuda sasterawan itu.

Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, ia bertemu dengan Tek Hong dan cepat cepat melarikan diri di dalam perahunya. Akan tetapi tentu saja ia tidak berani menuturkan peristiwa itu kepada Siauw Yang bahkan diam diam ia memberi tahu kepada ayahnya tentang pertempuran ini.

“Ayah, kalau tidak lekas lekas adik Yang menjadi isteriku, aku khawatir kalau kalau Thian te Kiam ong Song Bun Sam dan puteranya akan menyusul ke mari.”

Ayahnya tersenyum. “Kau boleh memperisteri dia di sini juga siapa yang akan melarangmu?”

“Mana dia mau, ayah?”

“Anak bodoh. Biarpun di dalam hati ia mau atau tidak, seorang gadis tidak nanti mengangguk angguk menyatakan mau apabila hendak diperisteri orang. Penolakannya hanya untuk kepantasan saja. Sekali ia telah menjadi isterimu, tentu ia takkan banyak rewel lagi.”

“Mempergunakan kekerasan, ayah?”

Tung hai Sian jin mengangguk angguk dan dari sikap ini saja sudah dapat diukur betapa buruknya watak Tung hai Sian jin yang di waktu mudanya juga merupakan seorang pemuda yang kurang baik.

“Menggunakan kekerasan tentu. Kemudian, setelah ia dapat ditundukkan dan tidak banyak rewel lagi, barulah aku akan menemui Thian te Kiam ong dan minta dengan resmi lalu diada kau upacara resmi yang disaksikan oleh semua orang kang ouw.”

“Tidak! Tidak bisa, ayah! Aku tidak tega melakukan hal itu kepada adik Yang. Kalau lain gadis mungkin aku mau melakukan hal itu kepadanya, akan tetapi adik Yang aku ingin dia menjadi isteriku dengan rela. Aku ingin iapun mencinta aku sebagai suaminya, ayah!”

“Bocah totol! Habis apa yang dapat kaulakukan?”

“Ayah, pergilah menemui Thian te Kiam ong, nyatakan bahwa puterinya telah berada di dalam tawanan kita. Dengan sedikit ancaman ayah dapat memaksanya untuk menyerahkan puterinya kepada kita. Tentu ia tidak tega melihat puterinya berada dalam bahaya dan lebih suka melihat puterinya hidup sebagai isteriku yang tercinta daripada binasa. Ayah, kau bukanlah seorang sembarangan dan agaknya Thian te Kiam ong akan berpikir panjang, akan merasa bahwa menjadi besanmu bukanlah hal yang memalukan atau rendah. Ayah, tolonglah anakmu kali ini,

dan bujuk atau ancamlah  orang tua itu supaya dia tunduk dan suka menerima pinangan kita."

Menghadapi anaknya yang merengek rengek ini, akhirnya Tung hai Sianjin kalah. Barkali kali ia menarik napas panjang.

"Perempuan…. perempuan…. kau selalu mengacaukan keadaan! Baiklah, Eng Kiat, aku akan pergi menemui Thian te Kiam ong. Seandainya dia marah, ia kau kuhadapi ia dengan nekat, belum tentu akan kalah. Memang kata katamu betul juga, dengan adanya Siauw Yang bersama kita, Thian te Kiam ong tentu tak berani mengganggku. Akan tetapi, kau haru berhati hati benar. Kalau kutinggalkan berdua dengan gadis itu, keadaanmu amat berbahaya. Sekali saja ia dapat memegang senjata pedang, kau akan celaka, Eng Kiat! Kita harus akui bahwa kepandaiannya lihai sekali dan agaknya kau takkan dapat menang kalau bertanding pedang dengan dia."

Eng Kiat mengangguk angguk. "Aku mengerti, ayah. Kalau tidak selihai itu dia, agaknya cintaku juga akan berkurang. Justru karena dia dapat menangkan kepandaianku maka aku makin kagum kepadanya. Aku sudah cukup berhati hati, ayah, dan pedang Kim kong kiam itu kau bawa sajalah, sekalian untuk diperlihatkan kepada Thian te Kiam ong sebagai bukti bahwa memang betul puterinya telah kita tawan. Dengan pedangku di tangan dan dia bertangan kosong, tak mungkin dia bisa memberontak."

Maka berangkatlah Tung hai Sian jin untuk mencari Thian te Kiam ong Song Bun Sam, meninggalkan Siauw Yang dan Bong Eng Kiat berdua saja di atas pulau itu.

Biarpun tidak diberi tahu perihal perginya Tung hai Sian jin, namun hati Siauw Yang menduga bahwa tentu kakek itu akan melakukan sesuatu yang menimbulkan tidak rasa

enak di dalam hatinya. Apalagi ketika melihat betapa perahu itu dibawa pergi oleh Tung hai Sian jin, ia menjadi makin gelisah. Memang betul bahwa dengan perginya kakek itu, lebih besar harapannya untuk melepaskan diri dari Eng Kiat, akan tetapi andaikata ia dapat merobohkan pemuda ini, bagaimana ia dapat keluar dari pulau itu? Akhirnya Tung hai Sian jin akan datang kembali dan kalau melihat ia merobohkan puteranya, tentu kakek itu akan membalas dendam dan ia akan kalah! Gadis ini bingung sekali. Ke mana saja ia pergi, pemuda itu tidak mau berpisah dari sampingnya, dan untuk mencari siaaat dan kesempatan, terpaksa Siauw Yang berlaku kurang galak bahkan agak manis sehingga pemuda itu merasa terapung apung di sorga ke tujuh.

Pada keesokan harinya, Eng Kiat mengajak Siauw Yang memancing ikan di tepi pantai. Udara jernih sekali dan andaikata yang di dekatnya itu bukan Eng Kiat, tentu Siauw Yang akan merasa gembira, karena ia memang seorang dara yang berwatak periang.

"Eng Kiat, ke manakah perginya ayahmu?" tanyanya.

Sebutan ini beberapa kali membuat Eng Kiat tidak puas. Berkali kali ia membujuk Siauw Yang supaya suka menyebut koko (Kanda) kepadanya akan tetapi gadis itu tidak sudi menurut, bahkan menjebikan bibir mengejek. Oleh karena itu, akhirnya ia menerima juga sebutan yang sederhana itu, yakni memanggil namanya langsung begitu saja.

"Adik Yang, ayah pergi untuk menemui ayahmu."

Siauw Yang terkejut, kemudian tersenyum. "Sama halnya dengan seekor kelinci menemui harimau. Ayahmu takkan kembali dengan kepala masih menempel di lehernya."

Eng Kiat tersenyum sabar. “Mungkin demikian kalau ayah pergi menemuinya dengan maksud buruk. Akan tetapi kali ini ayah pergi menemui ayahmu untuk merundingkan urusan antara kita.”

“Ada urusan apa antara kita selain bahwa kau dan ayahmu telah menggunakan kekerasan menawanku? Ayahku akan marah sekali dan….”

“Bukan demikian, adikku yang manis. Ayahku akan mengajukan usul agar supaya kita menjadi jodoh yang cocok dan saling mencinta. Aku amat mencintaimu, adik Yang, dan dunia agaknya akan menjadi neraka kalau aku harus berpisah dari sampingmu!”

“Cih! Tak tahu malu! Aku tidak sudi!”

“Tak mungkin menolak kalau ayahmu sudah setuju, adikku sayang. Kita akan menjadi suami isteri yang hidup rukun sampai di hari tua, mempunyai anak anak dan menimang nimang cucu kita.”

“Cukup!” Tangan Siauw Yang menampar dan biarpun Eng Kiat mengelak, masih saja jari jari tangan Siauw Yang mengenai pipinya, menimbulkan suara “plak” dan pipi pemuda itu menjadi merah.

“Aduh, panas panas enak bekas tanganmu!” kata Eng Kiat sambil mengelus elus pipinya dengan senyum di mulut. Melihat sikap Eng Kiat, tidak karuan rasa hati Siauw Yang. Ingin ia menangis keras untuk menyatakan kemendongkolan hatinya. Ia tidak bodoh untuk menyerang terus, karena kalau pemuda itu mencabut pedang, tentu ia takkan dapat melawannya, ia merasa terharu, geli, gemas, dan juga gelisah menghadapi pemuda yang nyata telah tergila gila kepadanya itu.

"Eng Kiat, apakah betul betul kau mencintaiku?" tanyanya.

"Aku bersumpah, disaksikan langit, bumi, dan laut bahwa aku mencintaimu setulus ikhlas hatiku, adik Yang."

"Aku tidak butuh sumpahmu!" jawab Siauw Yang ketus, kemudian disambungnnya lagi dengan suara halus,

"Dan apakah kau kasihan kepadaku?"

Dengan suara sungguh, Eng Kiat m menjawab, "Kalau aku tidak berbelaskasihan kepadamu, apakah kaukira kau masih akan hidup sampai saat ini dan apakah kaukira aku akan dapat menahan nahan berahiku melihatmu yang cantik molek ini? Tidak, adikku sayang, aku tidak mau menyakitimu, tidak mau menyakiti hati ataupun tubuhmu."

"Kalau kau berbelaskasihan, mengapa kau tidak membiarkan aku pergi? Eng Kiat, di sini aku merasa seperti seekor burung dalam sangkar. Bebaskanlah aku dan selamanya aku akan berterima kasih kepadamu."

Mendengar kata kata ini, tiba tiba pemuda itu menangis. Siauw Yang menjadi terheran heran dan mengira bahwa pemuda ini memang tidak normal otaknya.

"Siauw Yang...." ucapanmu ini lebih menyakitkan dari pada tusukan ujung pedang beracun. "Kau tahu aku cinta kepadamu, tergila gila kepada mu, ingin selama hidupku tak pernah berpisah lagi denganmu, bagaimana kau minta aku membebaskanmu? Adikku sayang, kaulah yang harus kasihan kepadaku...."

"Cih, sebal aku mendengarmu!" setelah berkata demikian, Siauw Yang lalu berlari pergi meninggalkan Eng Kiat. Pemuda itu mengejarnya dan tidak mau terpisah jauh darinya.

Siauw Yang memutar otaknya, memeras seluruh kecerdikannya. Bagaimana ia harus bersikap? Bagaimana ia dapat melepaskan diri dari pemuda itu? Ia tahu bahwa Tung hai Sian jin hendak memaksa ayahnya menyetujui perjodohan itu, tentu dengan mengancam akan membunuhnya kalau ayahnya tidak menyetujui atau kalau ayahnya membunuh Tung hai Sian jin, tentu Eng Kiat yang tak dapat menahan nafsu berahinya akan melakukan paksaan kepadanya. Bagaimana baiknya? Menitik air mata di pipi gadis ini, makin dipikir sedihlah dia sehingga akhirnya ia menjatuhkan diri, duduk di atas rumput sambil menangis.

“Adikku sayang, mengapa kau berduka? Jangan menangis, adik Yang, kau membikin hatiku perih,” terdengar suara Eng Kiat di belakangnya. Menurutkan suara hatinya, ingin sekali Siauw Yang berdiri dan memukul pecah kepala pemuda ini. Akan tetapi ia tidak mau melakukan hal ini. Ia adalah seorang gadis yang tabah dan tenang, yang memiliki kecerdikan dan yang selain mempertimbangkan apa yang hendak dilakukannya, tidak semata mata terdorong oleh nafsu marah.

Cepat ia menghapus air matanya dan berkata dengan suara pilu, “Eng Kiat, cintamu kepadaku palsu! Rasa belas kasihanmu juga pura pura saja. Kau amat kejam, membiarkan aku di pulau ini, jauh keramaian, jauh dari manusia manusia lain. Aku bisa menjadi gila kalau harus tinggal terus di sini tanpa hiburan.”

“Kau ingin hiburan? Maukah kau kalau aku bernyanyi untukmu? Adik Yang, aku banyak mempelajari nyanyian indah. Dengarlah aku bernyanyi untukmu!” Setelah berkata demikian, Eng Kiat mencabut pedangnya dan mempergunakan pedang itu diketok ketokkan pada sebuah

batu karang untuk menimbulkan irama lagu, kemudian ia bernyanyi.

**Jilid XXV**

PEMUDA ini memang sudah mempelajari kesusasteraan dan ia suka bernyanyi. Suaranya memang empuk dan merdu dan ia pandai sekali menyanyikan lagu lagu percintaan kuno,

***"Bulan purnama tersenyum cantik nian!***

***Kepada siapakah kau tersenyum, Bulan?***

***Tentu kepada Sang Matahari Pujaan dan kekasih hati***

***Yang tak kunjung menampakkan diri.***

***Ah mengapa kau bermuram durja Bulan?***

***Gelap menyelubungi wajah indah rupawan***

***Mengapa gerangan?***

***Karena matahari tak kunjung datang Tiada nampak di malam petang.***

***Dengar Dewi Bidan tersedu sedan***

***Wahai kekasih di mana engkau gerangan?***

Suara Eng Kiat begitu merdu, penuh perasaan sehingga terdengar memilukan. Tak terasa pula Siauw Yang menengadah ke atas, memandangi mega mega yang bergerak perlahan terbayanglah wajah Pun Hui di antara mega mega. Suara itu menyayat hatinya dan tak terasa pula kembali air matanya bertitik.

“Kau menangis, adikku sayang? Kau lebih indah rupawan daripada bulan....” terdengar suara Eng Kiat yang menyadarkan gadis itu. Cepat cepat ia menghapuskan air matanya dan berkata,

“Eng Kiat, kalau kau memang kasihan kepadaku, besok pagi bikinkanlah sebuah perahu agar kita dapat berperahu dan melupakan kesunyian di pulau ini. Aku ingin sekali berperahu, menangkap ikan di laut.”

“Tentu, adikku manis. Malam ini juga aku akan membuat perahu untukmu,” kata Eng Kiat. Siauw Yang memandang tajam, khawatir kalau kalau pemuda itu akan dapat membaca pikirannya, akan tetapi pemuda itu tersenyum senyum saja dan agaknya tidak menyangka sesuatu. Legalah hati Siauw Yang.

“Kau memang baik hati,” katanya singkat. “Aku hendak tidur, kaubikinlah perahu itu.”

Padahal semalam itu Siauw Yang tak dapat tidur sama sekali. Pikirannya bekerja keras. Kalau sudah ada perahu, berarti ia menambahkan sebuah kemungkinan untuk melarikan diri, pikirnya. Andaikata aku tidak dapat merobohkannya dengan kekerasan, dan dia selalu menjagaku, kalau sewaktu waktu dia tertidur atau alpa, aku dapat melarikan diri dengan perahu itu, pikirnya.

Eng Kiat ternyata memenuhi janjinya. Semalam suntuk ia bekerja dan pada keesokan harinya, setelah matahari naik tinggi, ia telah menyelesaikan perkerjaannva. Berkat tenaga lweekangnya yang tinggi dan pedangnya yang tajam, ia dapat membuat sebuah perahu kecil dari sebatang pohon!

“Mana layarnya?” tanya Siauw Yang yang menjenguk dan melihat hasil pekerjaan itu dengan wajah riang.

“Di mana bisa mendapatkan layar di tempat ini?” tanya Eng Kiat menggaruk garuk kepala lalu menghapus peluh di dahinya.

“Kau punya baju luar yang lebar dan tebal? Beri aku barang empat buah, akan kubuatkan layar untuk perahu ini!” kata Siauw Yang.

Pemuda itu berlari ke dalam gua dan mengambil empat buat baju luarnya yang tebal dan terbuat daripada kain mahal, ia menyerahkan baju itu kepada Siauw Yang sambil tersenyum. Siauw Yang tidak berlaku bodoh untuk melarikan diri pada saat Eng Kiat mengambil baju, karena dengan dayung saja ia tak mungkin dapat mencapai tempat jauh, apalagi karena ia tidak tahu ke jurusan mara ia harus berperahu. Setelah menerima baju baju luar itu, ia lalu menyambung nyambungnya dan menjahitnya dengan pertolongan tusuk konde dan untuk benangnya ia mengambil dari pinggiran baju luar.

Eng Kiat memandang kelakuan gadis itu sambil tersenyum senyum.

“Sayang kau membuatkan layar, alangkah senangnya kalau kau dan aku berada di rumah dan melihat kau menjahit baju untukku.”

“Cih, tak tahu malu. Pergilah dan jangan mengganggu pekerjaanku!” kata Siauw Yang.

Eng Kiat lalu menjauhi gadis itu, duduk bersandar pada sebatang pohon.

“Aku lelah dan ingin tidur, adik Yang. Aku percaya bahwa kau takkan sampai hati membunuhku di waktu aku tertidur,” katanya sambil tersenyum.

Siauw Yang mendongkol sekali dau ketika ia menengok pemuda itu telah mendengkur. Hati Siauw Yang berdebar.

Bagaimana kalau ia mengambil sebuah batu karang besar dan melemparkan batu itu ke arah kepala Eng Kiat? Ia bergidik. Tidak. Ia takkan berlaku pengecut. Bagi seorang gagah, lebih baik binasa daripada melakukan hal seperti itu. Ia akan mempercepat pembuatan layarnya agar dapat melarikan diri sewaktu pemuda itu tertidur, pikirnya.

Akan tetapi pekerjaan membuat layar itu tidak mudah. Sampai petang barulah ia selesai dan ketika ia pergi ke perahu itu, Eng Ktat bangun dan melompat berdiri. Ternyata bahwa mungkin sekali pemuda itu tadi hanya berpura pura tidur saja.

“Tidak baik malam malam berlayar, adik Yang. Kalau kau kehendaki, besok pagi pagi kita b6leh berlayar mencari ikan.”

Sambil berkata demikian, ia membantu Siauw Yang memasang tiang layar pada perahu kecil itu dan ketika dipasang layar buatan Siauw Yang, Eng Kiat tertawa geli.

“Alangkah lucunya layar ini, seperti beberapa orang berdiri di dalam perahu.”

Mau tidak mau Siauw Yang tersenyum geli juga. Memang, baju baju yang disambung sambung itu kini kelihatan seperti empat orang laki laki berdiri bertolak pinggang di atas perahu, Siauw Yang kembali ke gua dan malam itu ia tidur dengan nyenyak karena hatinya sudah lega melihat keadaan perahu dan layar yang memungkinkan dia untuk melarikan diri.

Pada keesokan harinya, ketika ia bangun, ternyata Eng Kiat tidak kelihatan di luar gua seperti biasanya, ia cepat menuju ke sebuah sumber air untuk membersihkan diri, dan ia merasa segar dan sehat, ia telah siap untuk melakukan usaha melarikan diri. Setelah ia menyusul ke pantai,

ternyata Eng Kiat tidur mendengkur di dalam perahu itu. Siauw Yang menggigit bibirnya.

"Hem, jadi bedebah ini sudah mengetahui isi hatiku dan tentu sepanjang malam ia tidur di sini menjaga aku jangan mencari perahu," pikirnya gemas. Baru saja ia datang, Eng Kiat terbangun dan melompat sambil tersenyum.

"Selamat pagi, adik Yang. Apakah sepagi ini kau ingin berlayar?"

"Aku ingin mencoba perahu kita," kata Siauw Yang sambil mencoba untuk menyembunyikan kekecewaan dan kegemasan hatinya.

"Baik, baik! Mari kita berlayar." Kedua orang muda itu lalu membawa perahu ke air dan Eng Kiat memegang dayung di tangan kanan dan pedang di tangan kiri. Pemuda ini selalu siap sedia menghadapi segala kemungkinan, sehingga Siauw Yang menjadi makin mendongkol.

"Aku harus berlaku manis agar ia lalai," pikir Siauw Yang. Gadis ini lalu menggunakan dayung yang dipegangnya untuk memukul ke air setiap kali ada ikan timbul di permukaan laut. Pukulannya selalu tepat sehingga Eng Kiat memuji Siauw Yang berlaku riang gembira dan lambat laun pemuda itu tertarik dan tertawa gembira juga. Eng Kiat mulai memukul mukul ke dalam air pula, bahkan ia mengajak Siauw Yang berlomba mencari ikan dengan jalan memukul ikan yang mengapung.

Siauw Yang memperhatikan segala gerakan Eng Kiat dan mencari kesempatan baik. Akan berhasilkah dia? Hatinya berdebar penuh ketegangan dan harapan melihat pemuda itu makin gembira dan tertawa tawa.

Di dalam perahu kecil buatan Bong Eng Kiat, Siauw Yang sedang memcari kesempatan untuk membebaskan diri

dari pemuda itu. Gadis ini melihat kalau ada ikan yang berani timbul di permukaan air dan sikapnya yang pang gembira sambil tertawa tawa itu membikin Eng Kiat gembira juga sehingga pemuda in;pun memukuli ikan dengan dayungnya.

Saking gembiranya, Eng Kiat bermain main sambil bernyanyi,

***"Minumlah arakmu selagi cawanmu***

***penuh, kawan!***

***Tangkaplah kebahagiaan selagi kau***

***muda rupawan!***

***Petiklah mawar selagi ia segar ayu***

***Jangan tunggu sampai ia tua dan layu***

***Musim chun (semi) datang menjalang***

***Bulan bersinar itulah cemerlang***

***Apa guna keluh kesah dan rawan?***

***Berilah aku cawan!***

***Penuhi cawan arakku, kawan.***

***Aku mau minum sepuasku***

***Aku mau minum sepuasku!"***

Melihat kegembiraan pemuda itu, Siauw Yang makin girang karena hanya orang bergembira dan berduka saja yang kehilangan kewaspadaan. Ia berpura pura gembira pula dan memuji nyanyian tadi.

"Eng Kiat, nyanyian mu tadi bagus sekali."

“Kau senang dan ikut gembira, adikku sayang?”

“Tentu saja, akan tetapi kegembiraanku tidak sempurna kalau kau tidak menyatakan nyanyianmu tadi dalam perbuatan. Cawan sudah penuh sekali mengapa kau tidak minum sepuasnya?”

Kata kata ini diucapkan oleh Siauw Yang tanpa mengandung maksud lain, akau tetapi Eng Kiat mengartikan salah dan kini pemuda itu memandangnya dengan mata penuh gairah.

“Benar benarkah apa yang kau katakan, adik Yang?” tanyanya sambil menggeser duduknya lebih dekat dan tangannya hendak memegang lengan Siauw Yang.

Melihat sikap ini, terkejutlah Siauw Yang dan gadis yang cerdik ini maklum bahwa tadi tanpa disadarinya, ia telah mengucapkan kata kata yang seakan akan mengandung sindiran bahwa dia lelah siap melayani cinta kasih pemuda itu. Maka ia cepat cepat menyampok tangan pemuda itu sambil berkala tertawa, “Eng Kiat jangan kau kurang ajar! Aku sudah mulai gembira dan kurang kebencianku kepadamu, akan tetapi kalau kau berani menyentuhku aku akan benci setengah mati kepadamu!”

Kata kata ini manjur sekali karena Eng Kiat, segera mundur kembali sambil menghela napas kecewa. “Tidak, adikku, aku terlalu sayang kepadamu, jangan kau benci padaku.”

“Kalau kau sayang padaku, mengapa tidak memenuhi permintaanku? Padahal aku hanya minta supaya kau minum sampai puas seperti yang kau nyanyikan tadi.”

Eng Kiat memandang kepadanya dengan mata penuh tanda tanya. “Kau ini aneh sekali, tidak ada cawan dan arak di sini, bagaimana kau menyuruh aku minum?”

“Mengapa kau begitu bedoh dan kekurangan akal untuk menambah kegembiraan? Yang diminum orang adalah benda cair, biarpun di sini tidak ada cawan dan arak, apakah kekurangan benda cair?” kata Siauw Yang tertawa sambil menunjuk ke air di kanan kiri perahu.

Eng Kiat memandang kepada Siauw Yang dengan mata terbelalak, kemudian ia tertawa bergelak gelak.

“Ha, ha, ha! Benar kata kata ayah bahwa wanita adalah mahluk yang paling menyenangkan, paling manis, akau tetapi juga paling aneh dan lucu! Aku pernah membaca Tat Ki (siluman rase menjelma wanita cantik) pernah menyuruh Tiu Ong (raja yang tergila gila padanya) untuk melakukan segala hal yang aneh aneh dan bahwa Yo Kwi Hui (ratu cantik dan genit) pemah menyuruh para pengagumnya untuk merangkak rangkak meniru seekor anjing. Sekarang kau menyuruh aku minum air laut sebagai pengganti arak! Akan tetapi biarlah, menuruti kehendak wanita yang aneh aneh adalah jalan untuk mendapatkan cinta kasihnya. Biar aku memelihara kegembiraanmu, adik Yang!” Setelah berkata demikian, dengan tangan kanannya Eng Kiat menyenduk air laut di pinggir perahu dan minum air itu!

Siauw Yang tak dapat menahan gelak tawanya melihat betapa muka pemuda itu meringis selelah ia merasai air laut yang asin dan amis.

“Mukamu seperti monyet kelaparan!” kata gadis itu sambil tertawa tawa.

Eng Kiat meringis. “Asin sekali, membuat perut muak!”

Siauw Yang makin geli tertawa. “Minum lagi, Eng Kiat, minumlah lagi.”

Untuk kedua kalinya Eng Kiat menyenduk air dengan tangannya dan kesempatan ini dipergunakan oleh Siauw

Yang dengan baiknya. Cepat tangannya menyambar pedang yang tadi dipegang oleh Eng Kiat dan yang sekarang diletakkan di dekatnya karena tangan kanannya ia pergunakan untuk menyendok air.

Biarpun pedang pemuda itu ada dua buah karena Eng Kiat memang bersenjata siang kiam (sepasang pedang), namun karena tangan kirinya selalu memegang dayung, ia hanya menurunkan sebatang pedang saja. Kini pedang itu telah berada di tangan Siauw Yang. Nanum sesungguhnya gadis ini tidak bermaksud untuk membunuhnya, karena ia tidak tega membunuh seorang yang telah berlaku begitu baik kepadanya. Ia hanya ingin mempergunakan pedang itu untuk memaksa pemuda itu membebaskannya.

“Loncatlah ke dalam air!” Siauw Yang mengancam sambil menodongkan pedang ke dada Eng Kiat.

Pemuda ini tiba tiba menjadi pucat sekali. Seri wajahnya lenyap seketika dan kini berobah menjadi wajah seorang yang bermata tajam dan meryeringai jahat.

“Kau curang....” katanya.

“Pergi cepat!” Siauw Yang membentak.

Eng Kiat tertawa bergolak, tubuhnya terguling ke dalam air, akan tetapi kedua tangannya memegang pinggiran perahu dan sekali ia mengerahkan tenaga, perahu itu terbalik membawa tubuh Siauw Yang ke dalam air pula.

Siauw Yang marah sekali dan dengan secara membabi buta ia membacokkan pedangnya ke kanan kiri, namun sebentar saja tubuhnya yang tenggelam dan air yang memasuki hidung dan mulutnya membuatnya kelabakan! Dia tidak sangat pandai bermain di air dan gerakannya yang menyerang ke sana ke mari itu membuat ia minum

banyak air laut dan akhirnya ia menjadi lemas dan pedangnya tahu tahu lelah terampas kembali oleh Eng Kiat.

Sebagaimana diketahui, Eng Kiat adalah seorang pemuda ahli berenang dan ahli dalam air, karena ia adalah putera dari Tung hai Sian jin yang pandai sekali bergerak di dalam air. Sengaja pemuda ini membiarkan Siauw Yang minum air laut dan menjadi lemas, kemudian ia merampas pedang sambil memeluk tubuh gadis itu yang tidak berdaya lagi, lalu membawanya berenang kembali ke perahu. Ia melemparkan tubuhnya ke atas perahu sambil masih memeluk Siauw Yang yang sudah menjadi lemas dan merasa kembung perutnya.

"Kau anak nakal," berkali kali Eng Kiat berkata, akan tetapi ia tidak marah, bahkan tertawa tawa geli melihat Siauw Yang menjadi basah kuyup. Kemudian ia mendekatkan mukanya dan mencium pipi gadis itu.

"Jahanam.... kubunuh kau.... !" desis Siauw Yang dan gadis ini memberontak sekuatnya sehingga terlepas dari pelukan Eng Kiat. Kemudian ia menghantam dengan tangannya yang dapat dielakkan oleh Eng Kiat. Pergerakan ini membuat perahu menjadi miring.

"Hati hati adik Yang! Perahu bisa terguling lagi!" seru Eng Kiat menakut nakuti.

Tentu saja Siauw Yang bukan seorang bodoh, ia tahu bahwa kalau sampai ia terguling ke dalam air lagi, tentu ia akan dipeluk lagi oleh Eng Kiat yang menolongnya. Maka ia menarik kembali tangannya dan membatalkan serangannya.

"Jahanam keparat! Kau benar benar kurang ajar sekali Awas, kalau aku ada kesempatan, akan kupecahkan kepalamu!" seru Siauw Yang dengan jengkel sekali, ia merasa betapa pipinya yang tercium tadi serasa terbakar

api, digosok gosoknya dengan telapak tangannya untuk mencuci bersih bekas ciuman yang dianggapnya sebagai noda besar. Hampir saja ia menangis kalau saja ia tidak dapat menetapkan guncangan hatinya.

"Adik Yang, maafkan aku...." terdengar Eng Kiat berkata lirih.

"Persetan! Kau telah membikin sakit hatiku. Kau telah menghinaku, telah merendahkan diriku. Akan kubunuh kau!" tak tertahan pula dua titik air mala melompat keluar dari sepasang mata yang bening itu.

"Adik Yang, kau benar benar tidak adil sekali!" Eng Kiat berkata dengan suara terdengar sedih. "Kau telah berusaha hendak membunuhku akan tetapi aku tidak marah dan tidak menyesal, bahkan menolongmu dari air. Adapun ciuman itu, boleh kau anggap sebagai sedikit hukuman atas kenakalanmu, akan letapt bagiku, itu tanda cinta kasihku yang murni. Kalau sekali lagi Kau mencoba untuk menipu dan mengakali aku, hukuman nya lain lagi...."

"Apa yang akan kaulakukan terhadapku manusia jahanam?"

"Aku.... aku akan memaksa kau menjadi isteriku! Adik Yang, aku tak mungkin marah kepadamu, tak mungkin membencimu, karena aku cinta padamu."

Betapapun pemuda itu merayu dan bicara dengan halus, namun seujung rambutpun Siauw Yang tidak terpikat. Gadis ini tahu benar bahwa kehalusan sikap pemuda itu kepadanya hanya karena pemuda itu tergila gila kepadanya. Namun, ia maklum bahwa pemuda seperti ini takkan segan segan untuk melakukan ancamannya, untuk melakukan kekejian dan kekerasan. Aku harus berusaha melepaskan diri, pikirnya. Lebih lekas lebih baik karena siapa tahu berapa lama lagi pemuda ini dapat berlaku sopan dan lemah

lembut. Aku akan melarikan diri, dan kalau tidak berhasil, biar aku berlaku nekat dan mati daripada terjatuh ke dalam tangannya.

Eng Kiat tidak dapat menduga apa yang sedang dipikirkan oleh gadis yang kelihatannya diam seperti patung itu dan hal ini membikin hatinya tidak enak.

"Mari kita mendarat, adikku. Pakaianmu basah semua, kau bisa masuk angin."

Siauw Yang tidak menjawab dan diam saja ketika Eng Kiat mendayung perahunya kembali ke pulau.

Ketika memasuki gua, Siauw Yang nampak menggigil kedinginan. Giginya beradu dan tubuhnya menggigil, kedua tandannya memeluk dada.

Melihat ini Eng Kiat terkejut sekali.

"Sakitkah kau, adik Yang?" tanyanya dengan khawatir dan otomatis tangannya diulur untuk meraba jidat gadis itu seperti laku seorang kakak yang menyayang adiknya. Siauw Yang diam saja dan tidak menjawab, juga tidak membantah ketika pemuda itu meraba jidatnya. Eng Kiat kaget sekali ketika meraba jidat Siauw Yang, karena jidat itu panas sekali, "Celaka! Kau terserang demam!" katanya. "Apa kataku tadi, kau masuk angin."

"Biarlah, mati juga tidak apa," kata Siauw Yang tak acuh, padahal dalam hatinva ia merasa geli sekali. Gadis ini sedang menjalankan siasatnya, sengaja ia menggigil dan ketika Eng Kiat tadi meraba jidatnya ia menahan napas dan mengerahkan tenaga dalam, melakukan Ilmu Pan khi jit hiat (Pindahkan Hawa Panas ke Jalan Darah). Ilmu ini ia pelajari dari ayahnya dan ilmu ini bukan sembarangan ilmu yang dapat dipelajari oleh orang kang ouw. Kegunaannya besar sekali karena di waktu musim dingin, ia dapat

membikin tubuhnya panas, sebaliknya di waktu musim panas, ia dapat menyesuaikan diri dengan segala macam keadaan dan menolak serangan hawa dingin maupun panas.

Dalam kegugupannya mengira gadis yang dicintanya itu sakit, Eng Kiat kena dibohongi dan pemuda ini bingung sekali.

“Adik Yang, kau sakit, jangan bilang tentang mati. Ah, bagaimana baiknya? Lekas lekas kau menukar pakaianmu dengan yang kering. Aku akan pergi mencari daun obat untuk menolak bahaya demam.” Setelah berkata demikian, ia keluar dari gua.

“Tak usah, Eng Kiat. Kalau kau memang sayang kepadaku, lebih baik kau buatkan sebuah pondok bambu Aku sudah tak kuat tinggal di gua yang dingin ini. Hawa dalam gua inilah yang mendatangkan penyakit.”

“Ah, begitukah? Baik, sayang, baik. Sekarang juga aku akan membikinkan pondok untukmu.”

Eng Kiat lalu pergi dan cepat menebang pohon dan bambu untuk membuatkan pondok bagi kekasih hatinya itu. Namun ia berlaku cerdik dan sering kali datang ke gua menengok Siauw Yang. Ia tetap saja menaruh hati curiga dan tidak mau lengah, karena ia sudah kapok tidak mau tertipu lagi oleh gadis yang selain cantik jelita dan pandai ilmu silat, akan tetapi juga cerdik sekali.

Sampai tiga hari Siauw Yang berpura pura sakit, tinggal saja di dalam gua dan segala keperluannya dilayani oleh Eng Kiat dengan setianya.. Sementara itu, pondok bambu yang cukup kuat dan hangat telah jadi, bahkan pemuda ini membuat sebuah dipan kayu untuk tempat gadis itu tidur.

“Nah, pondokmu sudah jadi, adik Yang. Sekarang mari kita pindah ke sana “ ajaknya sambil memasuki gua.

“Sebetulnya, apa gunanya pondok itu? Aku merasa tubuhku makin tidak enak, dadaku sesak dan agaknya aku takkan lama lagi hidup di dunia ini. Semua ini karena engkau, manusia kejam. Kalau kau membebaskan aku, kiranya aku takkan menderita sakit ini.”

Biarpun ia berkata demikian, namun Siauw Yang tidak membantah ketika diajak pindah ke dalam pondok, ia masih memperlihatkan tanda tanda kelemahan, berjalan dengan sempoyongan, wajahnya pucat, rambutnya kusut dan tiap kali pemuda itu meraba jidatnya, jidat itu makin panas saja.

“Adik Yang, kau terlalu banyak berduka. Itulah yang menyebabkan menyakitmu. Bersabarlah dan tunggu sampai ayah pulang, tentu kau akan mendapat kesempatan berkumpul kembali dengan ayah bundamu dan..... dan hidup kita akan berbahagia, sebagai suami isteri yang rukun....”

“Tutup mulutmu dan pergi!” Siauw Yang membentak, menangis dan menjatuhkan diri ke atas dipan, “Aku mau mati saja, aku mau mati ..... !” Kemudian, tiba tiba gadis itu menggigil dan mengaduh aduh. “Aduh dingin.... dingin sekali....!”

Tentu saja Eng Kiat menjadi sibuk. Pemuda ini berlari keluar dan tak lama kemudian ia masuk kembali, membawa sehelai selimutnya yang tebal dan semangkuk obat yang disediakan sejak tadi.

“Adik Yang, peliharalah dirimu. Minum obat ini lalu tidurlah, tutup tubuhmu dengan selimut tebal ini. Kalau kau sudah berkeringat, tentu demam itu akan lenyap,” katanya.

Dengan tangan gemetar, Siauw Yang menerima pemberian selimut dan obat itu

“Keluarlah, biarkan aku seorang diri. Obat akan kuminum di akhirat setelah aku mati, sebagai tanda terima kasihku “

“Eh, apa maksudmu?”

“Pergi, biarkan aku mati !” Setelah berkata demikian. Siauw Yang melemparkan mangkok obat itu ke atas lantai sehingga obatnya tumpah, lalu ia menggunakan selimut tebal tadi untuk menyelimuti tubuhnya dari kepala sampai ke kaki.

Eng Kiat tercengang, akan tetapi melihat gadis itu mau berselimut, hatinya terhibur juga dan ia pergi meninggalkan Siauw Yang.

Sehari itu, Siauw Yang tidak mau makan, tidak mau bicara, bahkan tidak pernah keluar dan dalam selimut. Beberapa kali Eng Kiat datang menengok dan mengajaknya bicara, akan tetapi melihat gadis itu tidur di dalam selimut dan bagian dada turun naik dengan tenang, ia menjadi lega dan mengira bahwa gadis itu tentu tertidur dan sudah sembuh kembali. Setelah malam tiba dan melihat Siauw Yang masih tertidur berkerudung selimut, hatinya lega sekali. Dipasangnya lampu minyak lemak ikan, ditaruhnya lampu kecil itu di atas meja yang dibuatnya secara kasar, kemudian lu meninggalkan kamar pondok setelah menutupkan pintunya. Betapapun juga, ia tidak kehilangan kehati hatiannya dan segera menuju ke tempat ia bermalam semenjak ia dan Siauw Yang berada di situ, yakni di dalam perahu dekat pantai. Jalan satu satunya bagi Siauw Yang untuk melarikan diri hanya perahu itu, dan kalau ia tidur di dalam perahu, tak mungkin gadis itu dapat melarikan diri, pikirnya.

Sementara itu, di dalam pondok Siauw Yang memutar otaknya yang cerdik. Memang ada keharuan di dalam dadanya melihat betapa betul betul pemuda itu mencintanya, akan tetapi karena ia sudah melihat dasar watak pemuda itu, sedikiipun ia tidak menaruh belas kasihan kepadanya. Rencananya berhasil baik sejauh itu dan ia hanya menanti waktu baik saja.

Menjelang tengah malam, ketika untuk kesekian kalinya Eng Kiat datang menjenguknya, Siauw Yang dari dalam selimunya berkata kata seperti orang mengigau.

“Tidak ada kematian lebih enak daripada menjadikan mangsa api. Menjadi abu, beterbangan bebas, nyaman sekali ....”

Eng Kiat membelalakkan mata, dan melihat gadis itu di dalam selimut bergerak gerak seperti menggeliat, lalu menarik napas panjang dan napas nya tenang kembali. Ia tersenyum. Ia mengigau, pikirnya dan setelah menanti sampai beberapa lama mendapat kenyataan bahwa gadis itu benar benar telah pulas dengan enaknya, Eng Kiat menjadi lega dan kembali ke perahunya. Ia sama sekali tidak tahu bahwa bayangan Siauw Yang mengikutinya dengan diam diam. Gadis yang tinggi ilmu ginkangnya ini melompat keluar dari pondok dan mengintai ke arah pemuda itu. Selelah mendapat kenyataan bahwa benar benar Eng Kiat sudah masuk kembali ke dalam perahu yang berada di pantai dan merebahkan diri di dalam perahu untuk tidur Siauw Yang cepat cepat kembali ke pondok. Ia segera mencari sebatang balok pohon yang masih banyak terdapat di depan pondok, sisa dari bahan bangunan pondok yang ditebang oleh Eng Kiat. Ia mencari balok yang sebesar tubuh manusia demikian pula panjangnya. Dengan hati hati ia meletakkan balok itu di atas dipan, lalu menyelimutinya. Ditanggalkannya baju yang dipakainya, dan ditutupkan

pada balok di bawah selimut, dan sengaja mengeluarkan sedikit ujung baju itu di luar selimut. Dilihat begitu saja, memang kelihatan seperti dia sendiri yang masih tidur di bawah selimut itu. Cepat ia memakai pakaian yang diambil dari buntalannya, keluar sebentar untuk mencari beberapa buah batu karang kecil untuk senjata rahasia kemudian ia mempergunakan api lampu kecil di atas meja untuk membakar pondok dari belakang! Setelah itu, cepat sekali ia berlari dan melompat ke dalam gelap, terus menuju ke pantai di mana Eng Kiat masih tidur di dalam perahu nya. Ia bersembunyi di belakang pohon tak jauh dan pantai sambil memandang ke arah perahu dengan hati berdebar tegang. Berhasilkah nanti rencana dan siasatnya yang sudah diatur sebaik baiknya itu?

Suara bambu terbakar meledak dan tiba tiba Eng Kiat melompat bangun dari dalam perahu. Ia memandang ke sekeliling dan terlihatlah asap mengebul di antara cahaya merah dari arah pondok.

“Siauw Yang.... ! Kebakaran..... !” Semangat pemuda ini seakan akan terbang meninggalkan raganya karena ia teringat akan suara Siauw Yang ketika mengigau tadi. Bukankah dalam igauannya gadis itu menyatakan bahwa mati menjadi mangsa api amat senang?

“Celaka, jangan jangan dia bunuh diri dengan membakar pondok!” pikirnya dan tanpa banyak pikir lagi, Eng Kiat lalu melompat dan berlari cepat sekali menuju ke pondok yang terbakar.

Hampir berbareng, Siauw Yang pun melompat keluar dari tempat sembunyinya dan cepat ia merenggut putus tali perahu yang diikatkan pada batu karang. Ia tidak mau membuang waktu lagi, cepat diambilnya dayung yang terletak di dalam perahu dan didayungnya perahu itu ke tengah laut. Setelah berada di air yang dalam dan merasai

sambaran angin malam, ia lalu memasang layar dan meluncurlah perahu kecil itu melawan ombak, ia bebas!

Sementara itu, Eng Kiat telah tiba  depan pondok. Pondok itu telah mulai terbakar di bagian belakangnya dan kini telah merembet ke tengah, Eng Kiat membuka pintu depan dan dilihatnya Siauw Yang masih tidur dalam selimut, seakan akan tidak tahu dan tidak merasa bahwa pondok sudah terbakar sebagian.

“Siauw Yang.... !” teriak Eng Kiat dengan lega karena ternyata bahwa gadis itu belum terbakar. Ia melompat dan cepat menyambar “tubuh” di dalam selimut itu, dipondong bersama selimutnya. Akan tetapi alangkah kadetnya ketika ia merasa bahwa yang dipondongnya itu adalah benda keras yang membujur kaku. Cepat disingkapkan selimutnya dan ternyata bahwa di bawah selimut itu bukanlah tubuh Siauw Yang, melainkan sebatang kayu balok.

“Tertipu aku kali ini,” serunya mendongkol sambil melemparkan balok itu ke dalam api yang menyala. Dengan cepat ia berlompat lompatan dan mengerahkan seluruh kepandaiannya untuk lari ke pantai. Benar saja seperti yang dikhawatirkan, perahunya telah lenyap.

“Siauw Yang.... ! Jangan kau lari.... !” teriaknya ketika melihat bayangan perahu di bawah sinar bulan suram telah meluncur jauh di tengah samudera. Tanpa banyak ragu lagi ia lalu melompat ke dalam air dan berenang secepatnya. Akan tetapi, Siauw Yang ketika melihat betapa pemuda itu hendak mengejarnya, segera menggerakkan kedua tangannya dan banyak sekali benda benda hitam menyambar ke arah tubuh Eng Kiat.

Pemuda itu terkejut sekali ketika tiba tiba hidungnya terasa sakit sekali. Ia meraba dan hidungnya telah pecah tertimpuk batu karang, ia memiliki pendengaran terlatih

dan tajam, akan tetapi oleh karena ia sedang berenang maka suara air terpukul kaki tangannya membuat ia tidak dapat mendengar datangnya senjata rahasia itu. Ia mengutuk dan cepat menyelam akan tetapi ketika ia timbul kembali, perahu itu telah memasang layar dan terdorong oleh angin sehingga meluncur amat cepatnya. Tak mungkin lagi baginya untuk mengejar.

Sambil menyumpah nyumpah diri sendiri karena kebodohannya Eng Kiat berenang ke tepi laut dan mengobati hidungnya yang pecah kutilnya.

"Awas kau, siluman rase. Kalau kau sampai tertawan lagi olehku, akan kubalas dendam ini!" Pada saat itu, lenyaplah kasih sayangnya kepada Siauw Yang, terganti oleh dendam yang hebat. Ia membayangkan pembalasan dendam yang sengeri ngerinya yang dapat diderita oleh gadis itu.

Dua hari Siauw Yang berlayar terus tanpa berani berhenti karena khawatir kalau kalau Eng Kiat mengejarnya. Ia masih belum memegang senjata, maka hal itu berarti bahwa ia belum dapat membela diri dengan baik apabila ia bertemu dengan pemuda itu, apalagi bertemu dengan tung hai Sian jin.

Setelah perutnya terasa lapar sekali, barulah ia terpaksa mendarat ke sebuah pulau kecil dan tak lama kemudian ia melihat Pun Hui yang berperahu sambil memanggil manggil namanya. Hal ini telah dituturkan di bagian depan.

Demikianlah, ia menuturkan semua pengalamannya itu kepada Pun Hui, juga tentang Eng Kiat yang tergila gila kepadanya, tidak ada yang disembunyikannya. Hanya satu hal tidak ia ceritakan, yakni bahwa Eng Kiat pernah menciumnya ketika ia mencoba untuk mengakalinya.

Sampai saat ini kalau ia teringat akan perbuatan Eng Kiat itu, wajahnya menjadi merah dan otomatis telapak tangannya mengusap usap pipinya dengan keras, seakan akan hendak membersihkan noda yang mengotori pipinya.

"Kasihan sekali Bong Eng Kiat...." kata Pun Hui setelah mendengar penuturan itu. Siauw Yang memandang heran.

"Eh, Liem suheng. Kau masih bisa menaruh hati kasihan kepada seorang jahanam seperti dia?"

"Memang dia jahat, sumoi, dan kejahatannya itu pada suatu saat tentu akan membawanya ke jurang malapetaka. Akan tetapi aku kasihan sekali mendengar dia begitu mati matian mencintaimu. Tidak ada derita yang lebih hebat daripada cinta kasih tak terbalas."

Siauw Yang tersenyum dan wajahnya memerah ketika ia memandang tajam kepada pemuda sastrawan ini.

"Eh, eh, Liem suheng. Kau bicara seperti seorang kakek yang sudah banyak pengalaman saja."

"Memang aku sudah mempunyai banyak pengalaman dalam hidup, baik yang kualami sendiri maupun yang kubaca di dalam buku."

"Hemmm, kalau begitu, tidak aneh namanya kau bisa menyatakan hal seperti kaukatakan mengenai diri Eng Kiat tadi. Tentu kau sudah pernah mengalaminya sendiri, bukan begitu, suheng?"

"Mengalami apa, sumoi?"

"Bahwa.... bahwa kau pernah mengalami cinta kasih yang tak terbalas...."

Berobah wajah Pun Hui, ketika ia memandang kepada gadis itu, akan tetapi ketika ia bertemu pandang dengar

Siauw Yang tiba tiba wajahnya menjadi merah sampai ke telinganya.

"Dalam hal ini... . aku.... aku belum mengalami sendiri...." Ia berhenti sebentar lalu memandang tajam kepada Siauw Yang dan melanjutkan, "bukan tak pernah aku mencinta orang, akan tetapi.... aku tidak tahu apakah cinta kasihku terbalas atau tidak...."

Siauw Yang adalah seorang gadis yang cerdik sekali, ia telah dapat menduga bahwa pemuda inipun, seperti Eng Kiat, tergila gila kepadanya. Akan tetapi ia tahu pula bahwa dibandingkan dengan Eng Kiat, pemuda ini lain lagi. Perbedaan antara Eng Kiat dan Pun Hui laksana bumi dan langit. Kalau Eng Kiat berkepandaian silat tinggi dan merupakan seorang pemuda kasar liar seperti seekor harimau ganas, adalah Pun Hui seorang pemuda halus sopan santun seperti seekor domba jinak. Eng Kiat menyatakan cintanya dengan begitu saja, tanpa tedeng aling aling, secara kasar, bahkan tidak ragu ragu untuk menonjolkan gairah dan berahinya. Sebaliknya, biarpun sudah menjadi kenyataan bahwa dalam memikirkan dirinya, Pun Hui sampai lupa makan lupa tidur dan berani mati merantau seorang diri di tengah laut di antara pulau pulau kosong, namun untuk menyatakan cinta kasihnya. Pun Hui masih ragu ragu, terhalang oleh kesusilaan dan sopan santun.

Kini setelah percakapan mereka mendekati persoalan hati dan perasaan, Siauw Yang merasa tidak enak sendiri. Entah bagaimana, terhadap Pun Hui yang bersikap sopan santun, halus dan lemah lembut, ia tidak percaya akan kekuatan hati sendiri. Maka cepat cepat ia mengalihkan percakapan kepada persoalan lain, "Liem suheng, biarpun kau masih lemah dan belum kembali tenagamu, terpaksa kita harus segera berangkat. Aku percaya bahwa Eng Kiat

takkan tinggal diam saja dan kalau dia dapat mengejar kita, sukarlah untuk melawannya tanpa pedang di tanganku"

"Baiklah, sumoi. Memang untuk apa sih lama lama tinggal di tempat ini? Mari kita kembali ke barat, ke daratan yang aman menyusul kakakmu yang sudah mendarat lebih dulu. Memang saudaramu itu tentu akan kembali ke sini lagi mungkin bersama orang tuamu. Akan tetapi, menanti mereka amatlah berbahaya dan siapa tahu kalau kalau kita akan bertemu dengan mereka di tengah perjalanan," jawab Pun Hui.

Dua orang muda itu lalu berlayar pergi, kini mempergunakan perahu yang ditumpangi oleh Pun Hui, karena perahu ini jauh lebih baik daripada perahu buatan Eng Kiat yang kasar dan sederhana. Sebentar saja mereka telah meninggalkan pulau kosong itu tanpa mampir di Sam liong to, karena untuk apakah mampir di pulau yang telah ditinggalkan oleh penghuninya itu?

Pun Hui nampak gembira sekali setelah kini ia dapat melihat Siauw Yang berada dalam keadaan selamat. Kesehatannya pulih kembali, karena sebenarnyapun ia tidak sakit apa apa, hanya kurang makan dan kurang tidur belaka.

Sekarang kita mengikuti perjalanan Song Tek Hong, pemuda gagah perkasa yang turun dari Sian hoa san untuk kembali ke Tit le, ke rumah orang tuanya yang telah dibakar habis oleh Lam hai Lo mo. Agak lega hatinya karena supeknya, yakni Sin pian Yap Thian Giok bersama nenek gurunya, Mo bin Sin kun telah berangkat menuju ke Pulau Sam liong to. Ia percaya bahwa dengan bantuan dua orang tua yang sakti ini tentu Siauw Yang akan tertolong. Ia perlu kembali lebih dulu ke Tit le, kerena ia masih belum tahu ke

mana perginya ayah bundanya. Siapa tahu kalau kalau telah pula pulang ke Tit le atau setidaknya, kalau mereka belum pulang, ia dapat meninggalkan pesanan kepada tetangga atau meninggalkan surat untuk ayah bundanya, menceritakan segala peristiwa yang terjadi.

Tiga hari kemudian ia tiba di sebuah padang rumput yang sunyi. Ia melakukan perjalanan amat cepat karena hendak segera tiba di kampungnya. Setelah padang rumput terlewat, ia mulai menyeberangi daerah yang berbukit dan berbatu. Perjalanan melalui daerah ini amat sukar dan sulit, karena tidak ada jalan raya dan ia harus melakukan perjalanan melalui jalan liar yang berbatu batu dan berlubang lubang. Kalau tidak hati hati, orang yang melalui jalan ini bisa tergelincir dan tersandung batu atau terjeblos ke dalam lubang yang tertutup oleh bulu bulu kecil. Juga keadaan di sini amat sunyi dan panas, tak kelihatan seorang pun manusia lewat.

Belum lama Tek Hong melewati daerah ini, ttba tiba dari depan berkelebat bayangan orang dan tahu tahu seorang tua bertubuh tinggi kurus yang memegang sebatang tongkat panjang kepala naga (liong touw tung) telah berdiri di hadapannya.

Tek Hong terkejut sekali ketika melihat bahwa orang ini bukan lain adalah Tung hai Sian jin! Ia sudah tahu bahwa kakek ini adalah orang yang memusuhi ayahnya, maka bertemu di tempat sunyi seperti ini dengan tokoh laut timur ini, sungguh bukan hal yang menyenangkan.

Namun Tek Hong tidak menjadi gentar hanya menegur dengan suara tenang, “Tung hai Sian jin, setelah kau menawan adikku Siauw Yang, sekarang kau menghadang perjalananku, ada keperluan apakah?”

Tung hai Sian jin tertawa bergelak, menggerak gerakkan tongkatnya dan tahu tahu tongkat itu menghantam sebuah batu karang besar di sampingnya. Terdengar suara keras dan batu karang itu terbelah dua! Diam diam Tek Hong kagum menyaksikan demonstrasi tenaga yang luar biasa ini dan mengeluh bahwa ia tak mungkin dapat menangkan kakek sakti ini.

"Ha, ha, ha! Dasar keturunan Thian te Kiam ong, yang perempuan tinggi hati dan tabah, yang laki laki sombong dan berani! Anak muda, kalau aku mau menyerangmu, apa kaukira akan dapat melawanku? Ha, ha, ha!"

"Menang kalah bukannya soal, orang tua. Yang penting siapa berpegang kepada kebenaran dialah yang menang!" jawab Tek Hong.

Kembali Tung bai Siang jin tertawa besar."Ha, ha, ha! Kau benar sekali. Oleh karena itu akupun sekarang hendak berpegang kepada kebenaran dan aku bertemu dengan kau ini bukan kusengaja. Akan tetapi bukannya tidak kebetulan, karena memang aku sedang mencari cari ayah bundamu. Karena mereka tidak ada di Tit le, kau sebagai kakak dari adikmu perempuan dapat juga menjadi wakil orang tuamu."

Berdebar hati Tek Hong. Apakah kehendak kakek ini hendak menemui ayah bundanya? Kalau hendak mengadu kepandaian, terang tidak mungkin karena kakek ini sudah pernah kalah oleh ayalnya dan ia percaya bahwa kalau bertempur lagi, kakek ini tetap saja takkan dapat menangkan ayahnya.

"Apa kehendakmu hendak bertemu dengan ayah?" tanyanya.

"Dengarlah kau, orang muda yang mewakili ayah bundamu. Adik perempuanmu telah berada bersama kami,

dan kebetulan sekali puteraku cinta kepadanya. Memang aku lihat mereka berdua pantas sekali menjadi suami isteri, maka aku sekarang datang dengan maksud baik, yakni hendak meminangnya dan minta persetujuan kedua orang tuamu agar adik perempuanmu itu menjadi isteri Eng Kiat puteraku."

"Tung hai Sian jin, tak ada aturan seperti ini! Bukankah dahulu kau pernah mengajukan pinangan dan ditolak oleh adikku dan orang tuaku? Bagaimana kau sekerang ada muka untuk mengajukan pinangan lagi?"

Merah wajah Tung hai Sian jin. "Sombong! Apa kaukira darah keluargamu lebih bersih dari pada darah kami? Soal pinangan dulu dan sekarang lain lagi. Adikmu sudah suka dengan anakku dan sekarang adikmu bersama kami."

"Hm, kau mau melakukan paksaan dan berani menawan adikku?" Tek Hong menuduh dengan berani dan marah.

"Aku hanya minta perkenan dan persetujuanmu sebagai wakil orang tuamu, bukan hendak berbantah dan banyak mengobrol, orang muda. Pilih saja, kau akan melihat adikmu mati penasaran tanpa ada orang yang tahu ataukah melihat adikmu hidup berbahagia sebagai mantuku?"

Biarpun dadanya merasa meledak saking marahnya, namun Tek Hong bukanlah seorang bodoh, ia mengerti betul bahwa kakek ini hendak mempergunakan paksaan terhadap adiknya dan ia tidak tahu bagaimana nasib Siauw Yang. Tentu saja ia tidak sudi untuk menerima pinangan itu tanpa menanya isi hati Siauw Yang dan tanpa minta persetujuan orang tuanya, akan tetapi menolak begitu sajapun tidak baik karena mungkin sekali akan membahayakan nyawa adiknya.

"Tung hai Sian jin, biarpun aku adalah kakak dari Siauw Yang, namun dalam hal perjodohannya aku tidak berhak

memutuskan. Ayah bundaku masih hidup dan aku harus minta persetujuan mereka lebih dulu. Lebih baik kau mencari mereka, dan mendengar keputusan mereka."

"Di mana mereka?"

"Aku sendiri pun sedang mencari mereka, karena rumah kami telah dibakar oleh iblis tua Lam hai Lo mo."

Tung hai Sian jin tertawa bergelak gelak. "Ha, ha, ha! Lam hai Lo mo memang iblis tua, aku setuju kau menyebutnya demikian. Orang tuamu tentu mencarinya dan aku tidak perduli akan semua itu, bukan urusanku! Lebih baik kau sekarang ikut adikmu dengan puteraku. Setelah itu, bukankah aku menjadi besanmu? Dengan ikatan keluarga, berarti aku adalah orang tuamu sendiri, dan setelah anakku kawin dengan adikmu, jangan kau khawatir, urusan Lam hai Lo mo si iblis tua, serahkan saja kepadaku! Aku yang akan bikin buntung sebelah kakinya lagi."

Tek Hong mengerutkan keningnya. Soal membalas dendam kepada Lam hai Lo mo adalah urusan yang kecil tak berarti apabila dibandingkan dengan urusan perjodohan Siauw Yang karena hal ini adalah penentuan nasib dari adiknya.

"Tidak mungkin, lo cianpwe. Aku tidak berani menjadi wakil orang tuaku dalam hal ini. Lebih baik kau mencari ayah bundaku untuk urusan itu."

Melototlah mata Tung hai Sian jin.

"Apa? Kau berani membantah kehendakku? Apa kau ingin melihat tongkatku mengamuk? Apa kau berani melawanku?"

"Tung hai Sian jin, mungkin sekali kepandaianmu jauh lebih lihai daripada kebisaanka yang sedikit, akan tetapi

demi mempertahankan kehormatan adikku, aku bersedia mengorbankan nyawa!" kata Tek Hong dengan sikap gagah.

"Kalau begitu, biarlah aku membawa kepalamu sebagai saksi perkawinan adikmu!" bentak kakek itu yang cepat menyerang dengan tongkatnya, biarpun ia belum mencabut pedangnya, namun Tek Hong sudah waspada dan siap sedia, ia telah menduga akan datangnya serangan yang luar biasa hebatnya, maka cepat ia melompat ke belakang menghindarkan diri dari serangan maut itu, sambil mencabut pedangnya, ia juga marah dan sakit hati sekali, apalagi ketika ia melihat pedang adiknya, yakni pedang Kim kong kiam yang sebetulnya adalah pedang ayahnya, kini nampak tergantung di pinggang orang tua itu.

"Aku bersedia mengadu nyawa denganmu!" katanya gagah dan ketika tongkat kepala naga itu menyambar lagi, ia cepat mengelak sambil mengirim serangan balasan.

Tek Hong maklum bahwa ia menghadapi lawan yang tangguh dan lihai, maka serentak ia mainkan Ilmu Pedang Tee coan Liok kiam sut dari ayahnya. Pedangnya berobah menjadi segulung sinar keputihan yang amat menyilaukan mata, bergulung gulung dan bergerak gerak cepat sekali, merupakan sebuah benteng yang amat kuat, juga kadang kadang pedang itu menyambar dan mengirim serangan balasan yang tidak kalah hebatnya.

Diam diam Tung hai Sian jin harus mengagumi kegagahan pemuda ini biarpun gerakan pemuda ini tidak selincah adiknya dan ilmu pedangnya juga tidak selihai Siauw Yang, namun pemuda ini lebih menang dalam tenaga lweekang dan juga lebih tenang permainan silatnya sehingga ia mempunyai pertahanan yang amat tangguh, ia mengerahkan tenaga dan mainkan tongkatnya demikian cepat dan kuatnya sehingga tongkat yang gagangnya

merupakan kepala naga itu benar benar seperti berubah menjadi seekor naga mengamuk. Batu batu kecil dan pasir berhamburan dan bunga api berpijar tiap kali ujung tongkatnya beradu dengan pedang atau menghantam batu batu karang di sekitar tempat itu. Angin pukulan tongkatnya mendatangkan hawa dingin yang membuat Tek Hong terdesak mundur terus.

Pemuda ini kalah kuat dan juga kalah pengalaman, sehingga dalam pertempuran ini, akhirnya ia hanya dapat mempertahankan diri saja, tanpa diberi kesempatan untuk membalas karena selalu dihalangi oleh tongkat yang lebih panjang daripada pedangnya.

Tung hai Sian jin tertawa berkakakan. Sambil mendesak hebat, berkali kali ia bertanya,

“Tidak mau menyerahkah, kau? Apa sukarnya menjadi wakil orang tua untuk menyaksikan pernikahan adikmu? Kau akan dihormati dan mendapat suguhan arak paling istimewa!”

Namun sebagai jawaban, Tek Hong hanya mainkan pedangnya makin gencar dan membalas serangan sedapat mungkin dengan hati gemas.

Akhirnya Tung hai Sian jin maklum pemuda ini tidak mengenal kompromi dalam urusan itu. Adiknya keras hati, kakaknya keras kepala, apalagi orang tuanya! Ia tidak mempunyai harapan besar untuk mendapat persetujuan keluarga dari Siauw Yang tentang perjodohan itu dan tentu akan terjadi permusuhan dan kekerasan. Kalau sampai terjadi demikian, ada baiknya membinasakan pemuda ini sehingga berkuranglah tenaga yang berbahaya di fihak musuh.

“Baiklah kalau kau memang lebih luka mati!” bentaknya dan kini tongkatnya mendesak makin hebat sehingga Tek

Hong dipaksa mundur jauh. Malang baginya, di belakangnya terdapat tumpukan batu batu kecil yang ketika diinjaknya, ternyata bahwa batu batu itu menutupi sebuah lubang di tanah. Tak dapat dicegah lagi karena perhatiannya ditujukan kepada tongkat lawan yang selalu mengancam, tubuh pemuda itu terjeblos ke dalam lubang yang dalamnya sampai ke pinggangnya.

"Ha, ha, ha! Kau seperti tikus dalam jebakan!" Tung hai Sian jin memburu sambil mengayun tongkatnya ke arah kepala pemuda itu.

Tek Hong cepat menundukkan kepalanya dan merendahkan diri ke dalam lubang. Tongkat itu lewat menyambar di atas kepalanya, memukul batu batu di pingir lubang itu. Kembali Tung hai Stan jin menyerang, sama sekali tidak memberi kesempatan kepada Tek Hong untuk keluar dari lubang itu. Namun pemuda ini memang patut diuji keuletannya. Kedudukannya sudah amat payah dan terancam, ia tidak mendapat kesempatan keluar dari lubang sehingga ia hanya dapat menangkis datangnya sambaran tongkat atau mengelak dengan cara merendahkan tubuh dan bersembunyi di dalam lobang itu.

Tung hai Sian jin tertawa bergelak, namun diam diam ia menjadi gemas sekali. Tiap kali ia menyerang, kakinya menendang batu batu kecil yang berhamburan memasuki lubang itu, makin lama makin banyak sehingga batu batu kecil itu menutupi kedua kaki Tek Hong. Pemuda ini tak dapat menggerakkan kedua kakinya, akan tetapi tetap saja pedangnya merupakan perisai yang amat kuat.

"Trang! Trang! Trang! Pedangnya selalu dapat menangkis tiap kali tongkat kepala naga itu menyambar ke arah kepalanya yang pasti akan dapat menghancurkan kepalanya dengan sekali pukul saja.

Tung hai Sian jin ketika melihat betapa kedua kaki pemuda itu tak dapat bergerak lagi, menjadi makin gembira dan memertawakan sebagai orang gila. Ia menendangi batu batu dan pasir makin banyak lagi sehingga kini tubuh bagian bawah dari Tek Hong telah terpendam. Kalau saja lubang itu lebih dalam lagi, tentu ia akan terkubur hidup hidup. Kinipun ia terkubur hidup hidup setengah badannya, dari kaki sampai ke punggungnya.

Tung hai Sian jin melompat ke belakang, menghapus peluhnya yang membasahi leher dan jidatnya. Ia merasa lelah sekali karena pukulannya selalu kena ditangkis, ia heran sekali atas kekuatan dan keuletan Tek Hong, karena untuk menangkis tongkatnya dibutuhkan tenaga ratusan kati besarnya. Bukan main kuatnya putera Thian te Kiam ong ini dan ia tahu bahwa Eng Kiat puteranya takkan dapat menangkan pemuda ini dalam pertempuran.

“Apakah kau masih belum mau menerima permintaanku?” tanyanya.

Tek Hong hanya menggelengkan kepala sambil memandang dengan mata terbelalak marah. Untuk mempertahankan nama baik orang tuanya dan kehormatan adiknya, ia tidak takut menghadapi maut. Sebetulnya telapak tangan kanan Tek Hong sudah matang biru panas dan perih sekali. Tangkisan tangkisannya terhadap pukulan tongkat amat berat dan membuat tangannya sakit, akan tetapi ia tidak mau tunduk biarpun andaikata tangannya akan hancur lebur.

“Aku lelah dan ingin mengaso. Sekarang aku tidak akan menyerangmu dengan tongkat lagi, melainkan mempergunakan dada dan kepalamu sebagai sasaran latihan melempar batu,” kata Tung hai Sian jin gemas, ia benar saja duduk mengaso di bawah sebuah batu karang tinggi, kemudian ia mengambil batu batu karang sebesar

kepala manusia dan melemparkan batu batu itu ke arah Tek Hong. Pemuda ini menangkis dengan pedangnya dan merasa betapa tangan sampai ke pundaknya tergetar dan sakit sekali. Ia maklum bahwa tenaga lemparan memang lebih berbahaya dan lebih kuat daripada tenaga pukulan, dan tahu bahwa kakek itu hendak menyiksanya, melempari batu sampai ia tidak kuat dan kepalanya akan pecah terpukul batu. Namun tidak sepatahpun keluhan keluar dari mulutnya. Tetap ia mempergunakan pedangnya menangkis datangnya setiap batu yang menyambarnya dengan kuat dan cepat.

Tangannya sudah mulai gemetar dan ia dapat menangkis bahwa paling banyak ia hanya akan kuat menangkis belasan kali lemparan batu legi.

Benar saja, setelah ia menangkis untuk ketigabelas kalinya, tangannya menjadi kaku dan pedangnya ketika beradu dengan batu itu, terlepas dari pegangannya dan terlempar ke samping bersama batu itu yang terkena tangkisan.

“Ha, ha, ha, kini aku hendak melihat apakah kau masih dapat menggunakan tanganmu untuk menangkis.” kata Tung hai Sian jin tertawa bergelak gelak. Agaknya kakek ini gembira dan senang sekali melihat permainannya. Pemuda ini terpaksa mempergunakan tangan kirinya menyampok dan ia masih dapat membuat batu itu menggelinding jauh tanpa terluka. Ia dapat mempergunakan tangan kirinya menjadi perisai. Namun, baru lima kali ia menangkis, kulit lengan kirinya sudah mulai berdarah karena lecet oleh batu itu ketika ia menangkis.

Keadaannya sudah berbahaya sekali dan ajaknya dua tiga kali lemparan lagi, ia takkan kuat menahan. Akan tetapi, ketika batu yang besar kembali melayang, tiba tiba batu itu terhenti di tengah jalan, jatuh terpental setelah

bertumbuk dengan lain batu dan mengeluarkan bunga api. Ada orang lain yang melempar batu menangkis serangan itu.

“Tua bangka kejami Kau benar benar iblis berwajah manusia,” terdengar bentakan halus dan nyaring menyusul lemparan batu yang menangkis batu Tung hai Sian jin. Sesosok bayangan merah berkelebat dan seorang gadis cantik berpakaian merah yang memegang sebatang pedang berkilau tajam berdiri di situ, menghadapi Tung hai Sian jin yang sudah bangkit berdiri dengan marah.

Ketika melihat gadis ini, Tung hai Sian jin marah sekali, sebaliknya Tek hong memandang girang. Gadis baju merah itu bukan lain adalah gadis jelita yang galak, gadis yang dulu dikeroyok oleh tiga orang tokoh Go bi pai.

“Kau lagi?” bentak Tung hai Sian jin sambil tersenyum mengejek, akan tetapi sepasang matanya bersinar marah sekali. “Gadis liar, kau selalu mencampuri urusanku. Pergi sebelum aku lupa bahwa kau adalah murid sahabatku dan tongkatku akan menamatkan riwayatmu di sini!”

“Pergi dan membiarkan kau melakukan perbuatan keji terhadap orang lain? Enak saja kau bicara orang tua siluman,” jawab gadis itu yang bukan lain adalah Siang Cu. Berkata demikian, ia lalu menghampiri Tek Hong yang masih setengah terpendam batu batu dan pasir. Tanpa berkata sesuatu dan dengan pandangan mata tak acuh, gadis ini mengulur tangan hendak menangkap tangan Tek Hong untuk ditariknya keluar.

Akan tetapi, Tung hai Sian jin sudah melompat dan mengayun tongkat kepala naganya menyerang. “Biarlah kalian berdua mampus di sini !” serunya.

Serangan itu hebat sekali dan karena Siang Cu sudah maklum akan kelihaian kakek ini, ia terpaksa membatalkan

niatnya menarik keluar tubuh Tek Hong dan sambil menggerakkan pedang ia membalikkan tubuhnya, menangkis pukulan dahsyat itu.

"Traang!" Bunga api berpijar ketika dua senjata itu bertemu. Belum lenyap gema suara senjata beradu ini, secepat kilat Siang Cu sudah membalas dengan sebuah tusukan ke arah dada lawannya. Gerakannya ganas dan cepat sekali sehingga Tung hai Sian jm terpaksa cepat melompat mundur karena untuk menangkis tusukan ini sudah tidak ada waktu lagi.

Hebat, pikir Tung hai Sian jin, murid Lam hai Lo mo ini benar benar ganas sekali ilmu pedangnya. Karena itu, ia berlaku hati hati sekali untuk menghadapi gadis ini.

Adapun Siang Cu tidak mau berlaku lambat. Melihat lawannya melompat mundur, iapun segera mendesak dan mengirim serangan dengan amat gencar dan serunya. Pedangnya berkelebat kelebat merupakan gulungan sinar hijau. Cheng hong kiam merupakan pedang pusaka simpanan istana kaisar, maka tajam dan kuat sekali. Dalam beberapa belas jurus saja, ketika ujung tongkat bertemu dengan pedang dalam benturan keras, Tung hai Sian jin merasakan getaran pada tangannya dan ketika ia melihat, ternyata bahwa lidah kepala naga dari gagang tongkatnya yang tadi dipakai untuk memukul dan ditangkis oleh Siang Cu, telah putus.

"Gadis liar, kau berani merusak lidah nagaku? Tunggu akan kuhancurkan kepalamu yang keras!" bentak Tung hai Sian jin marah sekali dan tongkatnya diputar sedemikian rupa sehingga Siang Cu seakan akan terkurung dari empat jurusan.

"Sebentar lagi kepalamu yang putus, bukan lidah tongkat kepala nagamu," kata Siang Cu dengan nada menyindir,

iapun memutar pedangnya lebih cepat lagi, namun sebentar saja ia harus akui kelihaian kakek itu karena betapapun cepatnya ia menggerakkan pedangnya, tetap saja sinar pedangnya tertindih dan ia terkurung dan terdesak hebat oleh tongkat itu.

Sementara itu, Tek Hong yang melihat betapa gadis baju merah itu bertempur mati matian melawan Tung hai Sian jin yang lihai, menjadi amal khawatir akan keselamatan gadis itu. Ia menahan napas, mengumpulkan tenaga lalu berusaha keluar dan pendaman batu itu. Baiknya ia tidak terluka, hanya kulit lengannya saja yang lecet dan perih, maka selelah ia mengerahkan tenaga, ia berhasil juga keluar dari tumpukan batu dan pasir di dalam lubang itu. Ia segera mengambil pedangnya yang tadi terlempar oleh tumpukan batu, lalu mangatur napasnya untuk memulihkan tenaga.

“Tung hai Sian jin, kau hanya berani menghina orang orang muda. Rasakan pembalasanku!” seru Tek Hong yang cepat melompat dan menyerbu kakek itu, mengeroyoknya bersama gadis baju merah. Siang Cu melihat bantuan ini tanpa mengeluarkan kata kata, juga tidak kelihatan perubahan pada mata dan mukanya. Padahal tentu saja ia merasa lega bahwa pemuda itu pada saat yang tepat datang membantunya.

Sebaliknya, Tung hai Sian jin menjadi makin marah dan penasaran sekali. Setelah kini Tek Hong turun tangan, ia mendapat lawan yang amat berat. Menghadapi seorang saja di antara dua orang muda itu, ia yakin pasti akan menang. Akan tetapi kalau dua orang muda ini bergabung menjadi satu, benar benar ia menghadapi lawan yang tangguh sekali. Ilmu pedang Tek Hong sudah bukan rahasia lagi merupakan ilmu pedang yang disebut raja ilmu pedang pada waktu itu, lihainya bukan main dan kuat sekali pertahanannya. Adapun ilmu pedang Siang Cu adalah ilmu

pedang yang diajarkan oleh Lam hai Lo mo si iblis tua, ganas dan cepatnya mengerikan sekali. Lebih lebih lagi karena dua orang muda itu amat cerdik, tahu akan sifat dari permainan pedang masing masing sehingga dalam pengeroyokan ini, Tek Hong lebih banyak menggunakan pedangnya menahan serangan Tung hai Sian jin, sebaliknya Siang Cu lebih banyak menggunakan pedangnya untuk menyerang dengan gerak tipu gerak tipu yang dahsyat dan berbahaya bagi keselamatan lawan.

Pedang Cheng hong kiam di tangan Siang Cu merupakan pedang yang amat berbahaya sehingga Tung hai Sian jin jarang berani menangkis dengan tongkatnya kalau tidak terpaksa sekali. Hal ini membuat ia harus bergerak lebih cepat lagi dan amat melelahkan tubuhnya yang sudah tua.

Puluhan jurus tewat dan akhirnya Tung hai Sian jin terdesak hebat. Sebuah tusukan yang cepat sekali dan Siang Cu hampir saja menembus dadanya. Biarpun kakek ini sudah cepat miringkan tubuh, tetap saja ujung pedang melanggar bajunya dan terdengar suara kain terobek ketika pedang itu melubangi bajunya. Tung hai Sian jin melompat ke belakang sambil memutar tongkat di depan tubuhnya, ia mengeluarkan keringat dingin dan merasa tidak sanggup bertempur lebih lama lagi. Maka tanpa mengeluarkan sepatah katapun, ia lalu melompat ke belakang dan melarikan diri.

“Tua bangka pengecut, kau hendak lari ke mana?” teriak Siang Cu hendak mengejar.

“Tak perlu dikejar, nona,” kata Tek Hong dan biarpun pemuda ini membujuk dengan singkat, aneh sekali, Siang Cu seakan akan seekor kuda yang ditarik kendalinya dan kedua kakinya berhenti berlari.

Adapun Tung hai Sian jin berlari cepat sambil berseru menjawab ejekan Siang Cu, “Kalian ini orang orang muda yang curang, mengeroyok seorang tua. Pinto (aku) tidak ada banyak waktu untuk melayani kalian.”

Tek Hong dan Siang Cu tidak memperhatikan kata kata yang terdengar dari tempat jauh itu, melainkan saling pandang tanpa berkata kata. Siang Cu memiliki pandangan mata yang tajam dan tabah, sama sekali tidak sungkan sungkan dan malu malu, sebaliknya Tek Hong yang tidak kuat beradu mata terlalu lama dengan gadis ini, dan yang mengalihkan pandangan ke bawah lebih dulu. Kemudian Tek Hong menjura sambil berkata, “Nona, kau telah menyelamatkan nyawaku. Bagaimana aku dapat menyatakan terima kasihku?”

“Tidak ada yang menyelamatkan nyawa dan tidak ada yang diselamatkan. Tidak ada pula yang harus berterima kasih,” jawab Siang Cu singkat sehingga Tek Hong menjadi makin gagap.

“Nona, kau.... kau keras. Sedikitnya harap kau suka memberitahukan namamu agar nama itu dapat kuingat selama hidupku sebagai nama seorang gadis gagah perkasa yang telah menolongku.”

“Sobat, apa sih perlunya segala perkenalan ini? Kau dan aku adalah orang orang lain, diantara kita tidak ada hubungan sesuatu. Pertemuan kita hanya secara kebetulan saja. Sudahlah, baik sekali kau dan bisa selamat dan terlepas dari ancaman kakek yang lihai itu. Perkenankan aku pergi.”

“Nanti dulu, nona. Kata katamu tadi tak dapat kubenarkan. Sudah dua kali kita bertemu dalam keadaan yang amat ganjil. Pertama kali aku membantumu ketika kau dikeroyok oleh Go bi Sam thaisu, sekarang pada

pertemuan kedua kalinya, kau yang membantu aku dari ancaman Tung hai Sian jin. Bukankah ini mempunyai arti bahwa kita memang sudah ditakdirkan untuk menjadi sahabat sahabat baik? Perkenalkanlah aku, nona, aku....”

“Cukup.” Siang Cu membentak dengan suara keras. “Aku.... aku tidak butuh dengan namamu. Kita tak usah saling memperkenalkan nama dan keadaan masing masing, cukup asal kita saling mengenal sebagai sahabat. Bukan begitu maksudmu? Nah, kalau kau benar benar menghendaki aku sebagai sahabat, aku suka menerimanya asal saja kau menerima syaratku, yakni kita tak usah saling memperkenalkan nama dan menuturkan riwayat.”

Tek Hong tertegun dan merasa heran sekali. Siapakah dara perkasa yang penuh rahasia ini dan mengapa tidak mau memperkenalkan nama? Akan tetapi melihat wajah yang bersungguh sungguh itu, ia maklum bahwa gadis ini amat keras hati dan kalau ia berkeberatan, tiada harapan baginya untuk berkenalan.

“Baiklah,” ia mengangguk angguk, “tentu saja aku suka menurut kehendakmu yang aneh itu. Kita tak usah mengenal nama dan keadaan masing masing. Akan tetapi, kiranya boleh aku mengetahui ke mana nona hendak pergi?”

“Ke mana saja hati dan kaki membawaku.”

“Sama sekali tidak ada tujuan?” tanya Tek Hong, “Tidak ada, hanya mengandalkan nasib mempertemukan aku dengan musuh besarku

“Nona mempunyai musuh besar? Boleh aku tahu siapa dia itu?”

Siang Cu tersenyum pahit sambil menggelengkan kepala. “Dia seorang tokh besar yang kenamaan dan tersohor

sebagai seorang pendekar berbudi mulia. Akan tetapi kau tak perlu tahu siapa dia." Memang, di sepanjang perjalanannya, Siang Cu menyelidiki keadaan musuh besarnya, sehingga ia mendengar dari setiap orang, baik orang orang kang ouw maupun Liok lim, bahwa Thian te Kiain ong Song Bun Sam adalah seorang taihiap (pendekar besar) yang budiman. Berita ini membuat hatinya makin sengsara dan kecewa akan keadaan suhunya, namun ia telah bersumpah untuk membalaskan dendam gurunya terhadap Thian te Kiam ong Song Bun Sam dan sekali kali ia tidak akan menarik kembali sumpahnya ini, ia telah merasa amat tertarik sehingga malu untuk mengaku sebagai murid Lam hai Lo mo, dan malu pula untuk mengaku siapa dia sebenarnya. Oleh karena itu, iapun merasa malu kalau harus mengaku bahwa dia memusuhi seorang pendekar besar yang mulia seperti yang dikabarkan orang atas diri Thian te Kiam ong.

Mendengar ucapan gadis baju merah itu, Tek Hong menjadi makin tertarik dan terharu. Tentu ada rahasia yang amat hebat pada sadis ini dan ia menjadi ingin sekali mengetahui rahasianya apa gerangan yang membuat gadis jelita itu menyembunyikan diri dan berlaku begitu aneh. Mana ada orang yang memuji muji musuh besarnya sebagai seorang berbudi mulia dan merendahkan diri sendiri sebagai seorang yang berada di fihak salah? Seorang gadis yang berani, berkepandaian tinggi, dan amat jujur sehingga terhadap seorang asing ia berani mengaku dan memuji muji kebaikan musuh besarnya, akan tetapi di lain fihak begitu kukuh menyembunyikan keadaan diri sendiri dengan terang terangan pula.

"Nona, benar benar kau seorang yang aneh sekali. Dahulu ketika kau bertempur menghadapi Go bi Sam thaisu, kau menyatakan kepadaku bahwa kau berada di

fihak yang salah. Sekarang, kau mempunyai seorang musuh besar dan kau berkata pula bahwa dia seorang pendekar besar yang budiman. Nona, agaknya kau selalu berada di fihak yang salah dengan kau sengaja. Belum pernah selama hidupku aku mendengar tentang seorang yang sengaja menempatkan diri di fihak yang salah."

Mendengar ini Siang Cu tersenyum penuh kedukaan, dan diam diam dia memuji kecerdikan pemuda ini yang dapat merangkan rangkaikan persoalan sehingga agaknya dengan mudah rahasianya akan terbuka olehnya. Ia menarik napas panjang dan berkata,

"Memang demikianlah, sahabatku. Semenjak kecil aku berada di tempat yang keliru. Terdidik di tempat yang keliru dan selalu menghadapi perkara yang salah. Sampai kini, tak berayah tak beribu, tak berhandai taulan, tiada rumah tiada cita cita yang ada hanya permusuhan dengan orang gagah yang budiman!" Ia menghela napas lagi. "Apa hendak di kata? Sudah begitulah nasibku dan aku tidak peduli lagi.

Tek Hong ikut merasa berduka mendengar ucapan gadis ini, sungguhpun ucapan itu dikeluarkan dengan suara yang gagah dan sedikitpun tidak mengandung nada duka. Pemuda ini benar benar tertarik hatinya melihat Siang Cu, karena harus ia akui bahwa selamanya ia belum pernah melihat gadis seperti ini.

"Nona, nasibmu benar benar mengharukan hatiku. Setelah kita menjadi sahabat, biarpun tanpa mengenal nama dan keadaan masing masing, bolehkah aku menyertaimu dalam perjalanan merantau di dunia kang ouw?"

Siang Cu memandang tajam, dan ia mulai marah, ia mengira bahwa pemuda ini sudah tergila gila kepadanya dan mempunyai maksud yang tidak sopan. Akan tetapi ketika ia melihat sinar mata pemuda itu yang

membayangkan kejujuran dan kesungguhan hati, sama sekali tidak nampak tanda tanda lain memandangnya, ia tidak jadi marah. Namun karena Siang Cu sudah biasa menyatakan perasaan, pikiran, dan suara hatinya melalui bibrnya, ia secara langsung bertanya,

"Sahabat, agaknya kau mencintaiku, betulkah?"

Wajah Tek Hong menjadi pucat pada saat mendengar pertanyaan ini, lalu berubah merah sekali ia memandang kepada Siang Cu dengan mata terbelalak dan mulut melongo. Bukan main gadis ini! Pertanyaan itu merupakan penyerangan yang langsung menyerbu hati, lebih ganas dan lihai daripada serangan ujung pedang yang tajam.

"Nah.... aku.... eh, bagaimana tiba tiba saja kau menyerangku dengan pertanyaan itu?" akhirnya Tek Hong dapat berkata dan alisnya yang tebal berkerut. Penasaran dan tak sedap juga hati nya, karena ia dapat menduga bahwa gadis ini tentu menganggap ia sebagai pemuda gila wanita yang ugal ugalan. Kehormatannya tersinggung oleh pertanyaan itu.

Akan tetapi Siang Cu seakan akan tidak mengacuhkan sikapnya, bahkan menarik napas panjang sambil berkata,

"Sudah terlalu sering dan terlalu biasa bagiku melihat laki laki jatuh cinta melihatku. Aku bosan melihat sinar mata laki laki memandang mesra, penuh bujukan, namun penuh kepalsuan."

"Aduh, hebat sekali gadis ini," pikir Tek Hong dan perutnya mulai terasa panas.

"Nona, kau terlalu sekali1 Kaukira aku ini orang macam apakah? Aku lebih baik mati daripada berlaku kurang ajar terhadap wanita, aku terang sopan, seorang terdidik baik oleh orang tuaku." Sampai di sini, Tek Hong melihat wajah

gadis itu seakan akan menahan tikaman di hatinya. Teringatlah ia bahwa gadis ini tiada ayah ibu, dan sudah mengaku pula bahwa ia divdidik salah dan berada di dunia yang agaknya tidak baik semenjak kecilnya, maka timbul kasihan di dalam hatinya dan suaranya menjadi halus.

"Nona, betapapun juga, laki laki tinggal laki laki dan kuharap kau jangan terlalu salahkan mereka kalau mereka tergila gila dan cinta kepadamu. Hal itu sebenarnya adalah salahmu sendiri."

"Salahku?" Siang Cu bertanya dan merasa geli. Baru sekarang ada orang berani menyalahkannya karena banyak laki laki tergila gila kepadanya. "Bagaimana aku salah dalam hal itu?"

"Kau salah karena mengapa wajahmu cantik? Mengapa sikapmu menarik dan kepandaianmu tinggi? Kalau kau tidak cantik tidak menarik dan tidak lihai, kukira kau akan terhindar dari pada pandangan mata mesra daripada laki laki di manapun juga," kata Tek Hong.

Siang Cu membelalakkan matanya yang bagus dan ia lalu tertawa geli. Diam diam Tek Hong memandang kagum. Pantas saja banyak orang lelaki tergila gila. Kalau tertawa, gadis ini begitu manis!

"Tidak ada yang lebih manis merayu daripada ucapan laki laki," kata Siang Cu. Jangankan memuji, menyalahkan juga tetap merayu! Sudahlah, sobat, akupun tidak perduli lagi tentang pandangan mata laki laki. Kau boleh memandang kepadaku sesuka caramu sendiri asalkan jangan bersikap kurang ajar seperti laki laki lain."

Kembali kehormatan Tek Hong tersinggung dan timbul keangkuhannya. "Aku tidak mudah jatuh cinta!" katanya singkat, akan tetapi ketika ia memandang kepada wajah Siang Cu, kembali timbul rasa kasihan di dalam hatinya

dan ia cepat menyambung kata katanya lebih halus karena ia merasa khawatir kalau kalau ucapannya itu akan menyakiti hati, “Eh, tentu sudah banyak sekali yang menyatakan cinta kepadamu, bukan?”

“Menyatakan sih tidak berani karena pedangku mereka anggap ganas. Di antara mereka, hanya seorang saja yang kuanggap kurang ajar dan pasti menjadi korban pedangku apabila aku bertemu lagi dengan dia. Dia adalah Bong Eng Kiat putera dari Tung hai Sian jin tadi.”

Tek Hong terkejut. Adiknyapun ditawan oleh pemuda kurang ajar itu. Jadi agaknya gadis inipun pernah bentrok dengan Eng Kiat? Simpatinya terhadap gadis ini makin membesar dan ia mengambil keputusan untuk mengawani gadis ini menghadapi musuh musuhnya.

Sebelum ia membuka mulut, Siang Cu sudah memandangnya dan bertanya tiba tiba.

“Kau sendiri hendak pergi ke manakah? “Akupun sedang merantau hendak mencari orang tuaku yang pergi dari rumah tanpa kuketahui ke mana perginya. Aku tadinya hendak pergi ke Tit le, kemudian aku akan ke kota raja lalu terus merantau ke pantai sebelah timur.”

Gadis itu nampak tertegun. “Ke Tit le? Kemudian ke pantai timur? Kaumaksudkan bahwa kau hendak pergi ke pantai Laut Po hai?”

Sekarang Tek Hong yang terkejut, “Demikianlah niatku. Akan tetapi kalau kau menghendaki pergi ke lain tempat, aku bersedia mengawanimu.”

Setelah berpikir sejenak, Siang Cu tersenyum dan berkata, “Sudah kukatan bahwa aku tidak mempunyai tujuan, hanya mengandalkan hati dan kaki. Sekarang ada kau sebagai sahabatku, biarkan aku menurut saja ke mana

kau hendak pergi. Siapa tahu kalau kalau kau yang membawa aku bertemu dengan musuh besarku itu."

"Nona, alangkah janggalnya kalau kita tidak saling mengenal nama dan keadaan. Mengapa mesti ada segala rahasia ini?"

Baru saja ia berkata demikian. Siang Cu menjadi marah.

"Baik, kita berpisah di sini saja karena kau tidak mau memenuhi syaratku tadi!" Setelah berkata demikian, ia melompat jauh dan melarikan diri.

Tek Hong cepat mengejar dan menyusul gadis itu. "Nona, maafkan aku banyak banyak. Aku tadi kelepasan bicara, tak dapatkah kau memaafkan seorang sahabat baru?"

Lemah pula hati Siang Cu dan ia memandang tajam. "Sekali kali jangan kauulangi pertanyaanmu tadi. Aku sudah mengambil keputusan tidak akan menceritakan kepada siapa pun juga tentang keadaan diriku yang tidak baik. Nah, cukup sekian saja. Mari kita berangkut!"

Dengan hati terheran heran, Tek Hong tidak berani banyak cakap lagi dan berjalanlah kedua orang muda ini menuju ke Tit le.

Setelah melakukan perjalanan bersama, dengan girang Tek Hong mendapat kenyataan bahwa watak dasar dari gadis itu sebetulnya baik sekali. Bicara ramah dan periang pula. Akan tetapi aneh sekali, kadang kadang dengan tiba tiba sikap itu berobah menjadi ganas, kaku dan selalu cemberut, sungguh pun dalam pandangan Tek Hong, selagi marahpun gadis ini wajahnya menjadi makin menarik dan manis.

Tentu saja ia tidak tahu bahwa gadis ini semenjak kecil memang mengalami nasib yang sengsara sekali, ia di culik

oleh Lam hai lo mo, semenjak kecil dididik oleh guru setengah gila dan jahat itu sehingga ia memiliki watak yang aneh. Sering kali di dalam dadanya ketika ia masih kecil, terasa kedukaan besar sekali dan kerinduan yang menyesakkan napas, orang tuanya yang tak pernah dikenalnya karena ia tidak teringat lagi akan wajah mereka. Rasa sayangnya hanya tercurah kepada gurunya, maka dapat dibayangkan betapa duka dan patah hatinya ketika ia melihat kekejian gurunya yang ternyata memiliki tabiat yang jauh sekali berbeda dengan dia. Kalau mengingat akan perbuatan perbuatan suhunya, ia amat benci kepada suhunya, benci setengah mati dan agaknya mau ia membunuh suhunya itu! Akan tetapi kalau ia teringat kepada wajah yang menyeramkan itu, teringat akan keadaan tubuhnya yang rusak, teringat pula betapa dengan penuh kasih sayang suhunya mendidik dan merawatnya semenjak kecil, timbul hati tayang dan kasihan. Pertentangan di dalam hatinya ini membuat Siang Cu menjadi putus harapan dan sering kali membuat ia bingung dan berubah ubah sikapnya. Ia gembira dan jenaka serta peramah apabila ia tidak teringat akan gurunya, dan lupa akan orang tuanya. Akan tetapi sekali ia teringat akan nasib dirinya, ia menjadi pemarah dan tukar diajak bicara.

Sebetulnya, ketika Tek Hong menyatakan hendak pergi ke Tit le, telah timbul dugaan di dalam hati Siang Cu yang membuat dada berdebar tidak enak. Pemula ini demikian perkasa, ilmu pedangnya amat mengagumkan, dan kini hendak pergi ke Tit le. Tak dapat salah lagi tentu ada hubungan sesuatu antara pemuda ini dengan Thian te Kiam ong, pendekar musuh besar gurunya yang rumahnya juga di Tit le dan yang sudah dibakar habis habis oleh suhunya itu!

Ketika mereka tiba di pintu gerbang Tit le, dengan hati berdebar tak enak, Siang Cu bertanya,

“Kau hendak mengunjungi siapakah di kota ini?”

“Tidak mengunjungi siapa siapa, melainkan hendak pulang karena memang rumahku di sini. Akan kulihat sebentar, apakah orang tuaku telah kembali.”

“Di mana rumahmu?”

Ditanya demikian, Tek Hong menjadi bingung.

“Rumah....? Ah, memang tadinya kami punya rumah, akan tetapi.... orang jahat seperti iblis telah membakar rumah kami sampai habis. Mereka adalah Lam hai Lo mo dan muridnya. Oleh karena itulah ayah bundaku harus kuberi tahu karena mereka sedang keluar kota. Kalau mereka sudah kembali, sukurlah, kalau belum aku harus meninggalkan surat pemberitahuan kepada tetangga. Marilah, kalau mereka sudah kembali, akan kuperkenalkan kau kepada orang tuaku.”

Akan tetapi, wajah Siang Cu telah berubah pucat sekali dan untuk menyembunyikan ini dari Tek Hong, ia berpura pura mengusap peluh dari wajahnya dengan sehelai saputangan.

“Tidak, aku tidak mau ikut kau ke sana. Aku hendak mencari rumah penginapan dan ingin beristirahat sambil menunggu kau kembali,” katanya.

Tek Hong tidak membantah. “Kalau begitu, biarlah aku yang mencarikan rumah penginapan terbaik untukmu. Pemiliknya aku sudah kenal baik.”

Siang Cu tidak menjawab, hanya mengangguk saja. Ia merasa tubuhnya lemas sekali. Setelah Tek Hong mendapatkan sebuah kamar dalam rumah penginapan itu, ia segera masuk ke dalam kamar dan dari dalam kamar berkata kepada Tek Hong yang masih berdiri di luar karena pemuda ini ketika melihat sikap gadis itu yang selalu

mengerutkan kening, mengira bahwa sudah datang lagi kemarahan dari gadis aneh itu.

"Kau pergilah dan bereskan urusanmu, jangan memikirkan aku di sini."

Tek Hong menghela napas. "Baiklah. Aku pergi dulu dan setelah beres urusanku, kita akan melanjutkan perjalanan ke timur."

Pemuda ini segera menuju ke rumahnya yang kini hanya tinggal bekasnya saja. Ia mendapat kenyataan dan tetangga tetangganya bahwa ayah bundanya belum pulang, demikian pula Siauw Yang tidak ada kabarnya. Maka ia lalu cepat cepat membuat surat untuk ayah bundanya, menceritakan segala peristiwa yang terjadi dan menyerahkan surat itu kepada seorang tetangganya she Lie dan agar surat itu diberikan kepada ayah bundanya apabila mereka pulang.

## Jilid XXVI

BIARPUN menurutkan kata hatinya, ia ingin sekali ke rumah penginapan di mana gadis baju merah itu menanti nantikan, namun demi kesopanan kepada tetangga yang dimintai tolong itu, Tek Hong terpaksa bercakap cakap lebih dulu dengan mereka sampai hari menjadi malam. Kemudian ia berpamit dan dengan cepat ia kembali ke rumah penginapan.

Ketika ia tiba di situ, ia melihat pemilik rumah penginapan, seorang setengah tua yang gemuk, tengah berdiri di depan rumah itu sambil menggeleng geleng kepala dan mulutnya terdengar bicara seorang diri,

"Sungguh aneh.... aneh sekali…!"

“Eh, Tung twako, mengapa kau berdiri di sini seorang diri?” Tek Hong menegurnya.

Pemilik rumah penginapan itu terkejut karena ia tidak mendengar kedatangan pemuda itu.

“Kau Song kongcu? Ah, kau terlambat, baru saja kawanmu pergi dari sini!”

“Pergi? Ke mana?” tanya Tek Hong kaget. “Tidak tahu! Aku tahu akan keanehan watak orang orang kang ouw dan tentu saja aku tidak berani banyak bertanya. Hanya dia bilang bahwa dia tidak jadi bermalam di sini.”

“Dia tidak meninggalkan pesan apa apa untukku?”

Pemilik rumah penginapan itu menggeleng kepala. “Tidak sama sekali. Dia kelihatan marah marah dan jengkel sehingga aku tidak berani banyak bertanya. Aku tahu bahwa orang kang ouw seperti gadis itu kalau sudah marah, sekali menggaplok akan sanggup merenggut nyawaku,” katanya sambil mengangguk anggukkan kepalanya, tanda bahwa dia sudah tahu betul akan watak orang orang kang ouw karena dia sudah banyak bertemu dengan orang orang kang ouw yang bermalam di rumah penginapannya.

“Kau tidak tahu ke mana perginya?” tanya Tek Hong dengan bingung.

“Kaukira aku begitu bodoh, Song kongcu? Tidak percuma kau mengenal aku. Tadi ketika ia pergi, aku segera keluar dan aku melihat bayangannya cepat sekali berkelebat menuju ke timur.”

Baru saja pemilik rumah makan menutup mulutnya, ia melihat bayangan di depannya berkelebat ke timur dan tahu tahu pemuda itu sudah lenyap dari depannya, ia menjulurkan lidahnya dan menggeleng gelengkan kepalanya.

“Aneh, seperti iblis iblis saja orang orang kang ouw itu,” katanya berkali kali kepada diri sendiri.

Tek Hong cepat sekali berlari ke timur, mempergunakan kepandaiannya dan mengerahkan seluruh ginkangnya. Matanya dipasang tajam tajam untuk mencari di mana adanya gadis baju merah yang secara rahasia telah meninggalkannya itu. Mengapa ia marah dan pergi, pikirnya bingung. Ah, kalau saja ia tadi tidak lama bercakap cakap dengan para tetangganya tentu ia masih dapat bertemu dengan gadis itu dan mungkin dapat menahan kepergiannya atau setidaknya dapat pergi bersama.

Ketika ia tiba di luar kota, ia melihat bayangan hitam berlari lari cepat keluar dari kota itu. Hatinya berdebar girang dan ia mempercepat larinya sambil berseru,

“Nona, tunggulah sebentar!”

Bayangan itu memang benar Siang Cu adanya. Tadi ketika Tek Hong pergi meninggalkannya di rumah penginapan, ia segera menyelidiki keadaan pemuda itu. Tanpa diketahui oleh siapapun juga, ia melompat ke luar dan jendelanya dan menyusul ke tempat tinggal Thian te Kiam ong yang dulu sudah dibakar oleh suhunya. Di rumah tetangga Thian te Kiam  ong, gadis ini melihat Tek Hong bercakap cakap dan ia segera mengintai dari atas genteng. Mendengar percakapan mereka, tahulah dia bahwa memang benar pemuda ini adalah Song Tek Hong putera dari Thian te Kiam ong musuh besarnya.

Dengan tubuh lemas dan tindakan limbung Siang Cu segera berlari kembali ke hotelnya. Di di dalam kamar, tak terasa pula ia menangis tersedu sedu, ia tertarik kepada pemuda itu, bukan rahasia lagi baginya bahwa ia suka kepadanya. Pemuda itulah satu satunya orang, di samping Liem Pun Hui pemuda sasterawan yang juga menarik

perhatiannya, yang menimbulkan harapannya untuk hidup terus, untuk hidup bahagia. Dan kini, ternyata bahwa pemuda yang dipujanya di dalam hati itu bukan lain adalah putera dari Thian te Kiam ong, musuh besarnya yang hendak dibalasnya. Ia sudah bersumpah untuk membalas dendam suhunya yang sudah dirusak oleh Thian te Kiam ong.

"Tek Hong...." keluhnya di dalam hati, "tak mungkin kita menjadi.... sahabat, tak mungkin..." Segera ia mengambil buntalan pakaiannya dan keluar dari kamarnya.

Pemilik hotel yang melihat gadis itu seperti hendak pergi, segera menjura sambil bertanya,

"Lihiap hendak pergi ke manakah?"

Siang Cu yang masih merah mata dan pipinya memandang marah dan hampir saja ia menendang orang itu.

"Aku pergi ke mana kau perduli apakah? Ini uang kamarnya, biar aku tak jadi bermalam, kubayar juga!" Ia melemparkan sepotong perak ke arah meja dan uang itu menancap pada papan meja. Kemudian tanpa banyak cakap ia lalu melangkah ke luar.

Hatinya diliputi kesedihan besar. Tidak bisa ia menanti Tek Hong untuk mengajak putera musuh besarnya itu bertempur karena ia tahu bahwa hatinya tidak mengijinkan ia untuk melukai pemuda itu. Ia akan cepat cepat mencari Thian te Kiam ong, memenuhi tugasnya, dan habis perkara. Itulah tujuan satu satunya dalam hidupnya kini. Habislah semua harapan dan impian manis.

Ketika ia tiba di luar pintu gerbang kota, tiba tiba ia mendengar panggilan Tek Hong dan dengan wajah berobah merah ia menahan tindakan kakinya dan membalikkan

tubuh. Di dalam keadaan yang suram muram karena cuaca hanya diterangi oleh bintang bintang di angkasa, ia melihat tubuh pemuda itu, merupakan bayangan hitam yang amat cepat lari mendekat.

"Song Tek Hong, kau mengejarku ada apakah?" tanyanya menahan gelora hatinya agar suaranya tidak terdengar gemetar.

Tek Hong yang sudah berdiri di depan Siang Cu, menjadi tertegun.

"Nona…., kau Sudah tahu namaku? Bagus sekali, aku girang bahwa akhirnya kau mengenalku pula. Akan tetapi, mengapa kau meninggalkan aku, nona? Bukankah kita sudah berjanji hendak bersama mencari musuh besarmu?"

"Tak perlu lagi," kata Siang Cu menahan gejolak hatinya yang menyesakkan dada, "aku sudah menemukan musuh besarku!"

"Siapa dia? Di mana?"

"Kaulah orangnya! Kau dan orang tuamu! Ketahuilah, Song Tek Hong, aku adalah Ong Siang Cu, murid dari Lam hai Lo mo! Suhu dan aku yang membakar rumahmu, dan kami sedang mencari cari ayahmu untuk membalas dendam hati suhu! Seharusnya kau pun menjadi musuh besarku, harus kuserang kalau mungkin kubunuh! Akan tetapi ah..... aku yang bodoh dan lemah, aku suka kepadamu. Tak kuasa tanganku menghunus pedang untuk menyerangmu. Sekali lagi aku suka kepadamu, nah dengarkah kau? Karena aku tak dapat memusuhimu, akan tetapi ayahmu, tentu akan kucari dan kutantang mengadu nyawa!"

Tek Hong merasa seakan akan kepalanya disambal petir pada saat itu, ia limbung dan hampir saja roboh karena

kedua kakinya terasa lemas. Ia menghampiri Siang Cu sambil berkata lemah,

"Nona…."

"Berhenti! Jangan mendekati aku! Aku musuhmu, aku orang jahat sejahat jahatnya. Akulah iblis yang membakar rumahmu. Suhu dan aku sudah mengacau di Go bi pai sehingga kami dimusuhi oleh orang orang Go bi pai. Suhu dan aku sudah membakar rumah Thian te Kiam ong ayahmu dan karenanya kau tentu akan membalas dendam. Kau mau membalas dan hendak menyerangku? Silahkan, aku tidak takut! Dengarlah, wahai Song Tek Hong, bahwa aku Ong Siang Cu karena begitu pandir dan lemah mencintaimu, tidak akan kuasa untuk menyerangmu! Akan tetapi perhatikanlah, hanya untuk saat ini saja. Sewaktu waktu kalau kita bertemu akan kututup mataku dan akan kuserang kau sebagai musuh besarku. Dan sebaliknya kalau kau menyerangku, akan kulawan mati matian! Nah, selamat tinggal dan jangan mencoba untuk mendekati atau bertemu denganku!"

"Siang Cu….!" Tek Hong melompat mengejar gadis itu yang sudah berlari pergi. Dengan cepat pemuda itu lalu menangkap ujung baju Siang Cu yang berkibar di belakangnya sehingga gadis itu terpaksa berhenti.

"Bodoh, tolol! Pergi!" Bentaknya dan tangan kanannya bergerak menampar pipi Tek Hong. Sebagai seorang ahli silat, Siang Cu mengerti bahwa pemuda itu dengan mudah akan dapat mengelak dan melepaskan pegangan pada ujung bajunya, akan tetapi ternyata pemuda itu sama sekali tidak mengelak.

"Plakk!" tamparan itu keras sekali. Tek Hong merasa betapa pipinya pedas dan kepalanya pening sehingga ia

jatuh berlutut di depan gadis itu, akan tetapi tangannya masih memegangi ujung baju dengan erat erat.

"Siang Cu, pukullah aku, bunuhlah! Aku takkan melawan. Kau jangan pergi dulu sebelum mendengar omonganku. Aku kasihan padamu, aku cinta padamu, hal ini kau sudah tahu kiraku. Entah bagaimana iblis membuat kau menjadi murid Lam hai Lo mo. Kau hendak mencari ayah dan membalas dendam gurumu, akan tetapi sebaliknya sumpahku. Akupun hendak mencari gurumu, hendak kubinasakan dia, iblis tua yang jahat itu, bukan hanya itu, bukan hanya karena ia memusuhi ayah, terutama sekali karena dia telah menjerumuskan kau ke lembah kejahatan. Akan tetapi padamu, aku takkan melawan. Siang Cu, aku cinta kepadamu....."

Mendengar ucapan ini, bercucuran air mata dari mata gadis ini, mengalir di sepanjang pipinya dan berjatuhan ke atas wajah Tek Hong yang berlutut sambil mengangkat muka memandang. Gadis itu tidak dapat menjawab, tubuhnya gemetar, kedua kakinya menggigil dan yang terdengar hanya isak tangisnya. Baru kali ini selama hidup nya ia merasai keharuan, kedukaan, dan berbareng kebahagiaan yang luar biasa mendengar ucapan pemuda ini.

"Tek Hong...." hanya ini yang dapat di bisikkan oleh bibirnya yang gemetar.

"Siang cu, kau.... kau menangis.....?" Tek Hong bangkit berdiri dan kepalanya masih pening, ia merasa tubuhnya seperti terputar putar, namun wajah gadis itu masih selalu berada di depan matanya. "Siang Cu, mengapa kau memaksa diri melawan suara hati nuranimu sendiri? Mengapa kau tidak mau membantah saja kehendak jahat dari gurumu?"

"Tek Hong, tiada gunanya lagi..." Siang Cu makin tersedu sedu. "Aku sudah terseret ke dalam lumpur kejahatan oleh suhu…."

"Tidak, Siang Cu! Kau bersih laksana bunga teratai yang biarpun terseret ke dalam lumpur, masih bersih dan murni."

"Tek Hong...." Siang Cu berbisik sayu dan kaget melihat pemuda itu terhuyung hendak roboh. Ia tahu bahwa pemuda ini menderita bukan hanya karena tamparannya yang keras tadi, juga oleh tekanan batin yang berat, maka melihat pemuda itu hendak roboh, ia cepat memeluknya.

"Siang Cu, Thian telah mempertemukan kita...... jangan kau tinggalkan aku...." kata Tek Hong yang tiba tiba merasa tubuhnya kuat kembali. Siang Cu tak dapat berkata apa apa hanya menyerah saja ketika Tek Hong memeluknya. Untuk beberapa lama ia menyandarkan kepalanya di dada pemuda itu yang mendekapnya erat erat seakan akan takut kalau kalau gadis itu akan pergi lagi.

Untuk beberapa lama keduanya tenggelam dalam suasana yang mesra ini. Terutama sekali Tek Hong yang masih pening sekali kepalanya, ia tak dapat mempergunakan pikiran dengan baik lagi, ia merasa terayun ayun seperti berada di tengah samudera luas. Yang ada dalam hatinya hanya cinta kasih yang dibarengi rasa kasihan yang amat besar dan mendalam. Ia setengah dapat menduga bahwa gadis ini terpaksa menjadi jahat karena pengaruh suhunya, Lam hai Lo mo si iblis tua itu, karenanya ia hendak melawan iblis itu, bukan hanya untuk membela ayahnya, terutama sekali untuk merenggut gadis ini keluar dari cengkeraman pengaruh jahat itu.

Tiba tiba Siang Cu melepaskan diri dari pelukan Tek Hong.

“Tidak, Tek Hong, tidak mungkin! Aku sudah bersumpah kepada suhu bahwa aku harus membalaskan dendamnya terhadap Thian te Kiam ong. Dan aku bukan pengecut. Aku haru memenuhi sumpah itu, akan kucari ayah bundamu, akan kutandingi adik perempuanmu yang kudengar amat lihai. Hanya kepadamu saja aku takkan mencabut pedang. Selamat tinggal, Tek Hong, kekasihku. Percayalah bahwa apapun juga yang terjadi, aku tetap mengenangmu sebagai seorang termulia di dunia ini tempat aku menaruh harapan dalam hidup selanjutnya.”

Siang Cu mengeluh dan melompat pergi, menghilang di dalam gelap, ia tidak memperdulikan ratapan dan panggilan pemuda itu yang terdengar menyayat nyayat hatinya, bahkan ia lalu mempergunakan jari jari tangannya untuk menutupi kedua telinganya sambil berlari keras, agar ia tidak dapat mendengar lagi suara panggilan itu. Ia tidak tahu bahwa pada saat itu, Tek Hong terhuyung huyung lalu roboh di bawah pohon dalam keadaan pingsan.

Sebetulnya Tek Hong adalah seorang pemuda pendiam dan keras hati. Namun, adakah kekerasan hati yang cukup keras dalam menghadapi asmara? Hati sekeras bajapun akan hancur luluh!

Tek Hong telah menderita pukulan batin yang hebat sekali, ditambah pula oleh tamparan Siang Cu yang dilakukan dengan tenaga lweekang, maka ia tak dapat menahan dan roboh pingsan. Memang, tak dapat disalahkan hati pemuda ini, atau tidak boleh mengira bahwa dia terlalu lemah iman atau tidak kuat menahan godaan wanita. Oleh karena, sukarlah bertemu dengan seorang gadis seperti Siang Cu. Dia adalah seorang gadis setengah liar yang semenjak kecil terasing dari dunia ramai dan hanya dididik oleh seorang manusia iblis seperti Lam hai Lo mo. Biarpun Siang Cu bersikap seperti orang liar

yang tidak tahu akan sopan santun sehingga sebagai seorang gadis berani dengan demikian terang terangan menyatakan cinta kasihnya terhadap seorang pemuda, namun semua kejanggalan ini ia lakukan dengan wajar sekali, ia lakukan dengan penuh kejujuran dan kesederhanaan, sama sekali tidak mengandung kegenitan atau pura pura. Tek Hong dapat merasai dan memaklumi sepenuhnya akan hal ini maka ia tertarik sekali dan cinta kasihnya bercampur dengan rasa belas kasihan yang amat besar.

Belum lama setelah Siauw Yang bersama Liem Pun Hui berhasil melarikan diri dan Kepulauan Couwsan dan mendarat di pantai Tiongkok, datanglah Tung hai Sian jin di pulau yang ditinggalkannya, ia tidak berhasil mencari Thian te Kiam ong Song Bun Sam, bahkan hampir saja ia celaka oleh keroyokan Song Tek Hong putera Thian te Kiam ong dan Ong Siang Cu murid Lam hai Lo mo. Oleh karena itu, dengan hati murung ia ke pulau itu dan hendak menyuruh puteranya mengawini puteri Thian te Kiam ong dengan jalan kekerasan dan paksaan saja.

Alangkah marah, kecewa dan menyesalnya ketika ia mendapatkan puteranya telah memaki maki dan marah marah karena telah diakali oleh Siauw Yang sehingga gadis itu dapat melarikan diri.

“Dasar kau yang goblok, mudah saja ditipu oleh gadis liar itu.” ayahnya mengomel.

“Aku sudah cukup berhati hati, tetapi dia memang cerdik sekali. Kalau ia terjatuh ke dalam tanganku, aku takkan memberi kesempatan padanya untuk terlepas dari pelukanku. Lebih baik kuhancurkan kepalanya daripada membikin dia terlepas. Hatiku sakit sekali, ayah!”

Tung hai Sian jin tersenyum pahit. “Apakah kau sekarang masih menghendaki dia sebagai isteri mu?”

Eng Kiat mengerutkan kening. “Dia jahat! Lebih baik aku menikah dengan murid Lam hai Lo mo.”

“Hem, mudah berobah pendirian orang muda, akan tetapi pilihanmu selalu jatuh di tempat yang salah. Murid Lam hai Lo mo juga bukan orang baik, dia telah berani bersekongkol dengan putera Thian te kiam ong, sungguh hal yang aneh sekali. Aku akan menegur Lam hai Lo mo kalau bertemu dengan dia,”

Pada saat itu, terdengar suara keras sekali akan tetapi terdengar dari tempat jauh, tanda bahwa orang yang mengeluarkan suara itu memiliki ilmu mengirim suara dan jauh dengan hebatnya!

“Tung hai Sian jin iblis tua bangka dari Timur! Di mana Kau? Mengapa pula pulau ini kosong belaka?”

Berobah muka Tung bai Sian jin. Kalau orang membicarakan setan, tahu tahu ia datang, katanya. Lalu ia mengerahkan tenaga dan menjawab dengan suara nyaring tinggi melengking,

“Lam hai Lo mo iblis tua! Apakah telingamu sudah agak tuli dan matamu sudah agak lamur maka kau tidak bisa lagi mencari aku?”

Sebagai jawaban terdengar suara ketawa bergelak dan terkekeh kekeh amat menyerahkan karena yang tertawa tidak kelihatan orangnya, seakan akan iblis sendiri yang tertawa.

“Bagus kalau kau dan puteramu masih hidup iblis timur! Kami menantimu di Sam liong to, datanglah dan aku akan gembira bertemu dengan kawan kawan sehaluan.”

Mendengar ini, Tung hai Sian jin lalu berlari ke pantai diikuti oleh Eng Kiat. Ketika mereka melihat sebuah perahu kecil panjang di tumpangi oleh delapan orang kakek, mata Tung hai Sian jin yang masih tajam penglihatannya itu mengenal Lam hai Lo mo di kepala perahu akan tetapi orang orang yang lainnya ia tidak kenal. Hanya dilihatnya dua orang hwesio gundul dan lima orang tosu yang semuanya sudah tua tua.

“Siapakah gerangan mereka itu? Dan apa maksud Lem hai Lo mo mengundang kita ke pulaunya?” Tung hai Sian jin berkata kepada puteranya.

“Tentu ada keperluan amat penting, ayah. Dia lihai sekali dan kalau kawan kawannya itupun orang orang lihai, lebih baik kalau kita datang ke sana memperkenalkan diri. Siapa tahu kalau kalau mereka itu kelak akan dapat membantu kita.”

Tung hai Sian jin hanya mengangguk dan bersama puteranya ia memasuki perahu dan mendayungnya cepat cepat untuk menyusul perahu kecil panjang itu. Akan tetapi, biarpun Tung hai Sian jin terkenal sebagai seorang ahli di atas dan di dalam air, dan ia terkenal sebagai seorang nelayan pandai, namun perahunya tidak dapat mengejar dan menyusul perahu di depan. Ia melihat betapa delapan orang di dalam perahu itu sama sekali tidak mempergunakan dayung, hanya mempergunakan tangan saja untuk didorongkan ke air. Bahkan ada di antaranya yang mempergunakan kaki untuk menendang nendang air di belakang perahu. Namun perahu mereka itu meluncur dengan amat cepatnya seakan akan telah didorong oleh tenaga yang luar basa.

Melihat ini, diam diam Tung hai Sian jin memuji dan menjadi girang karena hal itu menyatakan bahwa penumpang penumpang perahu itu benar benar memiliki

kepandaian yang amat tinggi. Sebagai seorang tokoh kang ouw kawakan tentu saja ia senang mendapat kesempatan bertemu dengan tokoh tokoh lain, baik lawan maupun kawan.

Sementara itu, Lam hai Lo mo dengan kawan kawannya telah mendarat di Sam liong to, Sambil tertawa bergelak Lam hai Lo mo berkata,

"Sahabat sahabat, mari mendarat. Selamat datang di Pulau Sam liong to, pulau yang akan menjadi pusat perhimpunan kita. Ha, ha, ha!" ia menggerakkan tongkatnya dan tahu tahu tubuhnya melompat ke darat dengan gerakan berjungkir balik seperti seorang anak kecil yang bergirang hati. Namun dalam lompatan ini saja sudah dapat dilihat kehebatan ilmu gin kang dari kakek buntung ini.

Tujuh orang kakek yang seperahu dengan Lam hai Lo mo, juga bergerak dan masing masing memperlihatkan kepandaian melompat yang kesemuanya amat mengagumkan. Biarpun berturut turut mereka melompat dan dalam perahu, namun perahu itu sedikit pun tidak bergoyang, tanda bahwa ginkang mereka memang sudah mencapai tingkat tinggi sekali.

Siapakah tujuh orang itu? Yang dua adalah hwesio hwesio gundul dan mereka ini bukanlah orang orang baru, karena mereka adalah Sam thouw hud dan Ang tung hud, kakak beradik seperguruan dari Tibet yang lihai ilmu silatnya dan yang belum lama ini telah kena dihajar oleh Tek Hong dan Mo bin Sin kun di puncak Sian ho san. Sam thonw hud dan Ang tung hud meraka amat sakit hati terhadap Mo bin Sin kun. Tidak saja usaha membalas dendam mereka tak berhasil, bahkan mereka untuk kedua kalinya telah kena dibikin malu dan dikalahkan. Maka, ketika mereka bertemu dengan Lam hai Lo mo, tentu saja

mereka dengan penuh gairah menerima ajakan Lam hai Lo mo untuk mengadakan persekutuan agar kedudukan mereka menjadi lebih kuat.

Adapun lima orang tosu yang ikut pula di dalam perahu itu juga bukan orang orang sembarangan saja. Mereka ini adalah tokoh tokoh dari Tibet yang setingkat kedudukannya dengan Sam thouw hud, hanya saja mereka adalah pemimpin dari golongan lain, karena mereka bukanlah penganut dan Agama Budha, melainkan lima orang tosu yang terkenal dengan aliran Cheng i pai (Aliran Jubah Hjau). Mereka ini memiliki kepandaian tinggi dan terkenal dengan sebutan See san Ngo sian (Lima Dewa dari Tibet). Sebetulnya ilmu silat mereka juga berasal dan Tiongkok tengah, bukan dari barat, karena mereka telah mencipta ilmu silat istimewa sendiri yang berdasarkan Ilmu Silat Ngo heng kun yang mereka pelajari dari seorang tokoh persilatan di gunung Thai san.

Akan tetapi sayang sekali, lima orang tosu ini memang dahulunya bukan orang baik baik. Mereka fanatik memeluk agama dalam cara yang keliru, sehingga mereka bahkan menyimpang daripada garis garis pelajaran Agama To yang sebenarnya dan bahkan mendekati pelajaran ilmu hitam dan ilmu ilmu gaib yang mengherankan orang. Mereka telah mengenal Lam hai Lo mo sebagai seorang ahli hoat sut (ilmu sihir), maka dengan iblis dari Laut Selatan ini mereka telah menjadi sahabat baik. Ketika mereka bertemu dengan Lam hai Lo mo dan dimintai tolong untuk membantunya mendirikan perhimpunan orang orang gagah sehaluan, mereka segera menerimanya dengan gembira dan ikut dengan Lam hai Lo mo ke Pulau Sam liong to.

Tung hai Sian jin dan Bong Eng Kiat mendayung perahu mereka cepat cepat untuk mendarat di Pulau Sam liong to. Di situ mereka disambut oleh Lam hai Lo mo sendiri yang

tertawa bergelak dan setelah Tung hai Sian jin mendarat, kakek buntung itu lalu menggandeng tangannya dan diajak menuju ke tengah pulau di mana orang orang lain telah menanti di situ.

"Girang sekali hatiku kau suka datang, iblis Timur!" kata Lam hai Lo mo tanpa memperdulikan Eng Kiat yang menjura sebagai penghormatan kepadanya. "Kau menjadi orang penting dalam perkumpulan kita yang baru."

"Perkumpulan apakah yang kau maksudkan, Iblis Selatan? Aneh aneh saja kau ini, seperti orang muda, pakai mendirikan perkumpulan segala!" mencela Tung hai Sian jin.

"Ha, ha, ha, ha! Kau dengarlah saja nanti, sobat," jawab Lam hai Lo mo.

Setelah mereka tiba di tempat terbuka yang berada di depan gua tempat bertapa Lam hai Lo mo, Tung hai Sian jin menjadi terheran heran. Tempat itu kini indah sekali, entah kapan dibangunnya pendapa yang luas dengan genteng genteng baru dan lantainya dari batu putih. Di situ terdapat meja dan banyak bangku yang terukir indah sekali.

"Eh, eh, mimpikah aku?" Tung hai Sian jin berseru dan Eng Kiat juga memandang dengan bengong. Belum lama ini tempat itu masih kosong melompong, mengapa sekarang telah didirikan pendapa yang indah?

"Iblis Selatan, bagaimana kau bisa menyulap pendapa ini di tempat seperti ini? Siapa yang mengerjakannya dan sejak kapan kau berobah menjadi seorang yang royal dan mewah?"

Kembali Lam hai Lo mo tertawa bergelak tanpa menjawab pertanyaan ini, sebaliknya ia lalu memperkenalkan Tung hai Sian jin dan Bong Eng Kiat

kepada tujuh orang pendeta yang telah duduk di atas bangku bangku di pendapa itu.

"Cui wi Bengyu (Sahabat sahabat sekalian)", kata Lam hai Lo mo kepada lima orang tosu dan dua orang hwesio itu, "Sahabat kita ini adalah Tung hai Sian jin, tokoh besar pantai laut timur dan puteranya, Bong Eng Kiat."

Hanya Sam thouw hud seorang di antara tujuh kakek pendeta itu yang tidak dapat mendengar ucapan Lam hai Lo mo, akan tetapi ia dapat mengira ngira dan melihat yang lain lain berdiri menjura kepada Tung hai Sian jin, iapun berdiri dan memberi hormat.

Tung hai Sian jin yang dapat menduga bahwa kakek kakek itu tentulah tokoh tokoh ternama, cepat membalas penghormatan mereka sambil bertanya kepada Lam bai Lo mo,

"Iblis Selatan, siapakah sahabat sahabat di dalam itu?"

"Pantas saja kau belum mengenal mereka, Iblis Timur. Mereka adalah tokoh tokoh yang selalu menyembunyikan diri di Tibet. Dua orang hwesio itu adalah Sam thouw hud (Budha Berkepala Tiga) dan Ang tung hud (Budha Bertongkat Merah) dua orang pemimpin Aliran Jubah Hitam di Tibet. Adapun lima orang tosu itu adalah See san Ngo sian tokoh tokoh dan Cheng i pai yang berjuluk Pat jiu sian (Dewa Tangan Delapan), Toat beng sian (Dewa Pencabut Nyawa), Sin kun sian (Dewa Tangan Sakti). Mereka ini adalah sahabat sahabat kita yang sudah sehaluan."

Mendengar julukan julukan yang hebat hebat itu, diam diam Tung hai Sian jin menjadi geli dan penasaran. Sampai di manakah tingginya kepandaian mereka sehingga mereka berani mempergunakan julukan julukan yang demikian hebat? Tanpa banyak cakap ia lalu duduk di atas bangku di

dekat mereka, mengelilingi sebuah meja berukir indah yang besar sekali.

Tiba tiba terdengar suara bersuit keras dari arah pantai dan Lam hai Lo mo tertawa.

"Benar benar gesit sekali murid keponakanku yang baik itu. Ha, ha, ha! Tentu orang orangnya telah datang."

Semua orang menengok dan terlihatlah belasan orang turun dari sebuah perahu besar, membawa dan memikul barang barang yang amat mahal dan arak arak wangi yang ditaruh di dalam guci guci besar. Seorang laki laki bertubuh pendek kecil yang gesit sekali gerakannya dan yang agaknya mengepalai rombongan ini, segera menghadap Lam hai Lo mo dan berlutut sambil berkata,

"Locianpwe, teecu Thio Kim menerima perintah Ciong Siauw ong ya menyampaikan hormat kepada locianpwe dan mengharapkan maaf karena siauw ong ya tidak dapat datang sendiri berhubung ada urusan amat penting. Oleh karena itu, hanya dapat mengirimkan hidangan untuk para locianpwe dan beberapa orang pembantu untuk melayani perjamuan ini. Adapun teecu diutus untuk mewakilinya mendengarkan apa yang perlu didengar dan apa yang penting dalam pertemuan yang locianpwe adakan."

Lam hai Lo mo mengerutkan kening. "Ah, bagaimana Ciong Pak Sui berani mengabaikan undanganku? Urusan apakah yang begitu penting sehingga lebih ia utamakan daripada datang di sini?"

"Teecu tidak dapat memberi penjelasan yang memastikan, locianpwe, hanya kalau tidak salah, urusan perjodohannya."

Mendengar ini, Lam hai Lo mo tertawa bergelak. "Ha, ha, ha! Akhirnya ia mendapatkan jodoh juga, si mata

keranjang itu. Baiklah kalau begitu, hayo kau duduk di sana Thio Kim dan dengarkan semua percakapan agar kau dapat melapor kepada Siauw ong ya kelak.”

Thio Kim lalu memberi perintah kepada semua pengiringnya untuk mempersiapkan hidangan setelah dihangatkan lebih dulu. Mereka juga membawa alat alat untuk masak dan ada pula dua orang tukang masaknya, pendeknya lengkap sekali untuk keperluan pesta.

Setelah semua hidangan dipanaskan dan di keluarkan di atas meja, para pelayan disuruh keluar. Tak seorang pun di antara mereka boleh tinggal di dalam, kecuali Thio Kim yang mewakili Ciong Pak Sui atau Ciong Siauw ong ya, yakni murid Pat jiu Gam ong yang pernah kita kenal ketika ia berebut kuda dengan Siauw Yang. Rapat pertemuan itu kemudian dibuka oleh Lam hai Lo mo.

”Saudara saudara tentu telah mendengar betapa keadaan pemerintah Goan tiauw makin terdesak mundur, agaknya tidak mampu membasmi para pemberontak yang merajalela di mana mana. Kaisar Kublai Khan kurang pandai dan lemah. Hal ini diketahui baik baik oleh Ciong Pak Sui yang juga seorang pangeran keturunan dari Jengis Khan yang besar. Maka daripada kita membantu Kublai Khan yang tak dapat menghargai tenaga dan jasa kita, marilah kita membantu Ciong Siauw ong ya yang mempunyai harapan besar.”

“Apakah yang boleh kita andalkan atas diri Ciong Siauw ong ya selain kuda kuda yang baik?” mencela Tung hai Sian jin tak puas.

Lam hai Lo mo tertawa bergelak “Kau tidak tahu, Iblis Timur, Pangeran Ciong telah mendapatkan peti peninggalan Jengis Khan, peti rampasan dari tanah barat yang berisi harta benda tak ternilai harganya. Dengan

hartanya, Pangeran Ciong tentu kuat membentuk sebuah negara yang besar dan kuat, dapat pula menggulingkan kekuasaan Kublai Khan, asalkan kita mau membantunya. Di samping cita cita kenegaraan itu, kitapun harus akui bahwa musuh musuh besar kita seperti Thian te Kiam ong dan anak anak mereka, Sin pian Yap Thian Giok putera dari mendiang Jenderal Yap Bouw. dan gurunya, Mo bin Sin kun, merupakan lawan lawan yang tangguh. Oleh karena itu, untuk menghadapi mereka ini, kita harus bersatu dalam sebuah perhimpunan yang kokoh kuat."

"Bagaimana rencanamu selanjutnya, Iblis Selatan?" tanya Tung hai Sian jin.

"Kita membentuk sebuah perkumpulan yang kuberi nama Sam hiat ci pai (Perkumpulan Tiga Buah Jari Berdarah), dan untuk menjadi anggauta perkumpulan ini, kepanduan kalian telah cukup tinggi. Hanya saja, harus lebih dulu meyakinkan dan mempelajari ilmu pukulan tiga jari yang selama ini kulatih dan kuciptakan, agar perkumpulan kita menjadi lebih berpengaruh dan ternama."

"Apa itu yang kaunamakan Sam hiat ci hoat (Ilmu Pukulan Tiga Jari Berdarah)?" tanya pula Tung hai Sian jin ingin tahu sekali.

Lam hai Lo mo tertawa bergelak lalu bertanya kepada Thio Kim yang semenjak tadi hanya mendengarkan saja,

"Thio ciangkun (Panglima Thio), bolehkah aku mempergunakan seorang di antara pengikutmu untuk ujian Sam hiat ci hoat?"

Thio Kim memang seorang panglima yang dipercaya penuh oleh Pangeran Ciong. Ia telah menyaksikan kehebatan ilmu pukulan tiga jari dari kakek ini, maka ia berkata,

"Mereka itu adalah orang orang kepercayaan Ciong Siauw ong ya, asal saja locianpwe tidak menewaskan mereka, tentu saja teecu tidak keberatan."

Seorang pelayan dipanggil, dan masuklah seorang pelayan bertubuh tinggi besar dan kelihatannya kuat sekali.

"Eh, sahabat, apakah kau pernah mempelajari ilmu silat tinggi?" tanya Lam hai Lo mo kepada pelayan itu. Pelayan ini membusungkan dada dan menjawab,

"Betapapun tinggi ilmu silat yang hamba pelajari, tentu bagi locianpwe tidak ada artinya apa apa. Akan tetapi, hamba pernah mempelajari ilmu silat dari Thio ciangkun sendiri dan di kota kami, hamba disebut Ngo jiauw houw (Harimau Lima Cakar)."

Lam hai Lo mo tertawa bergelak lalu berkata,

"Ngo jiauw houw, awas aku akan menyerangmu." Setelah berkata demikian, kakek buntung ini tiba tiba tubuhnya berkelebat maju dan ia memukul ke arah kepala pelayan itu dengan menggunakan tiga buah jari tangan kirinya, yakni telunjuk, jari tengah dan jari manis. Pukulan itu demikian lambat dan perlahan sehingga Ngo jiauw houw tidak menjadi gentar. Pelayan yang bertubuh tinggi besar ini mengangkat tangan kanan menangkis pukulan Lam hai Lo mo. Tiga buah jari tangan bertemu dengan lengan tangan yang besar dan berotot, akan tetapi akibat nya hebat sekali. Pelayan itu terpelanting, mengeluarkan pekik kesakitan dan ia roboh telentang berkelojotan dan pingsan dengan muka membiru.

"Saudara saudara, lihatlah kehebatan Sam hiat ci hoat. Baiknya hanya lengannya yang terkena sehingga aku masih dapat mengobati dan menolong nyawanya, kalau bagian tubuh yang berbahaya yang terkena pukulan tadi, tentu ia akan binasa pada saat itu juga."

Semua orang mendekati dan melihat bahwa pada lengan tangan yang tadi menangkis pukulan tiga jari, terlihat tanda tiga jari tangan yang merah sekali, merah seperti darah atau seperti lukisan tiga jari dari cat merah.

“Hm, apa anehnya pukulan yang mengandung tenaga lweekang disertai Ilmu Totok Ci meh hoat itu. Hanya benar benar aku tidak mengerti mengapa ada tanda merah pada bekas jari tangan,” kata Tung hai Sian jin yang memang seorang ahli dalam ilmu kiam hoat.

Lam hai Lo mo tertawa. “Biarlah aku hidupkan dulu dia, agar Pangeran Ciong jangan kehilangan seorang tenaga pembantu,” ia menghampiri orang yang telah menjadi kaku dan beku itu, menotok iga dan pangkal lengan, lalu mengurut lehernya. Orang itu mengeluh dan dapat bergerak lagi.

“Kau telanlah tiga butir obat penolak racun ini !” kata Lam hai Lo mo yang segera menyuruh pelayan itu pergi ke luar.

Semua orang kembali duduk mengelilingi meja.

“Memang betul seperti dikatakan oleh Iblis Timur tadi, ilmu pukulan yang barusan kuperlihatkan memang tidak aneh bagi seorang ahli. Akan tetapi kalau Cat meh ci hoat biasa saja hanya melumpuhkan tubuh orang atau membikin kaku tidak bisa mendatangkan tanda merah dan terutama sekali tidak bisa mendatangkan hawa beracun ke dalam tubuh orang. Pukulan ini lihai sekali dan kalau kita sudah bersumpah menjadi anggauta Sam hiat ci pai, dalam tiga hari akan dapat mempelajari dari aku. Tentu saja hanya orang orang dengan kepandaian tinggi saja yang dapat mempelajarinya. Dengan ilmu pukulan ini patutlah seseorang menjadi anggauta Sam hiat ci pai.”

Mereka lalu makan minum dan ramai membicarakan pembentukan perkumpulan baru itu. Lam hai Lo mo menceriterakan bahwa perkumpulan ini adalah sebagai pengganti Perkumpulan Hiat jiu pai (Perkumpulan Tangan Merah) yang dulu didirikannya juga dan diantara anggota anggotanya, terdapat pula Sam thouw hud dan Pat jiu Giam ong. Mereka ramai membicarakan perkembangan perkembangan yang mungkin dialami oleh perkumpulan mereka, dan menyebut nama nama para tokoh kang ouw yang kiranya dapat mereka tarik untuk menjadi anggauta perkumpulan mereka.

Setelah makan minum selesai dan perut mereka sudah penuh, Lam hai Lo mo berkata,

"Saudara saudara sekalian jangan khawatir. Pangeran dong berdiri di belakang kita dan sebagai langkah pertama karena Pulau Sam liong to dijadikan pusat perkumpulan, maka mulai sekarang akan dibangun sebuah rumah perkumpulan yang besar sekali, yang dapat menampung sedikitnya duaratus orang anggauta yang akan bermalam di sini. Semua atas biaya Pangeran Ciong."

Mendengar ini, semua orang menjadi gembira sekali.

"Oleh karena itu, marilah sekarang kita resmikan berdirinya Sam hiat ci pai. Kita bersembilan, yakni aku sendiri, See san Ngo sian, Sam thouw hud dan sutenya, dan Tung hai Sian jin, merupakan sembilan pendiri yang selanjutnya boleh menyebut dia menjadi tokoh tokoh pertama dari Sam hiat ci pai. Oleh karena itu, marilah kita sembilan orang bersembahyang untuk melakukan sumpah menjadi dewan pengurus Sam hiat ci pai."

Lam hai Lo mo lalu membagi bagi hio dari sebuah tempat hio dan di situ memang sudah disediakan meja sembahyang yang diatur oleh Thio Kim menurut petunjuk

petunjuk dari Ang tung hud yang ahli dalam hal persembahyangan.

Setiap orang dari sembilan kakek itu mendapat tiga batang hio.

Lilin di atas meja sembahyang telah dipasang dan ketika Lam hai Lo mo hendak memimpin sembahyang itu, tiba tiba Tung hai Sian jin berkata,

“Nanti dulu!” Ia menyalakan tiga batang hio yang dipegangnya, lalu berkata kembali kepada semua orang, “tiga batang hio ini dipergunakan untuk bersembahyang kepada Tuhan, Langit dan Bumi. Karena kita akan sembahyang sebagai sumpah, cukup disaksikan oleh Langit dan Bumi, pusat tenaga Im dan Yang. Adapun untuk Tuhan, cukup untuk memohon berkah. Karena itu, harus ditaruh di tempat yang setinggi tingginya. Aku memberi contoh lebih dulu dan siapa yang tidak dapat menancapkan hio pertama di tempat itu, tidak cukup berharga untuk menjadi anggauta dewan pengurus Sam hiat cit pai!” Tanpa menanti jawaban, Tung hai Sian jin lalu melompat ke luar dan cepat sekali tubuhnya melayang ke atas, mempergunakan ilmu lompat dengan gerakan It ho ciong thian (Burung Hong Terjang Langit), melayang ke arah puncak pendapa itu. Pendapa itu adalah buatan secara darurat, dan di bagian atasnya merupakan tenda kain yang disangga oleh bambu di tengahnya, tinggi sekali dan sukar didatangi orang. Tidak saja amat tinggi, akan tetapi juga tidak ada tempat untuk berpijak. Kain tenda itu mana kuat menahan berat tubuh seorang manusia? Oleh karena itu, semua orang memandang dengan penuh perhatian ketika Tung hai Sian jin melompat ke atas.

Tung hai Sian jin mendemonstrasikan ginkangnya yang indah amat tinggi. Setelah tiba di dekat bambu penahan tenda di puncak pendapa itu, ia merobah gerakan It ho tung

thian itu dengan gerakan Koai hong hoan sin (Naga Siluman Membalikkan Badan), tiba tiba tubuhnya terputar terjungkir balik. Tangan kirinya menyambar bambu dan dalam keadaan miring itu, ia dapat mempergunakan tangan kiri menahan badannya yang menjadi kaku seperti bambu lain disambung pada bambu penahan tenda itu. Kemudian ia menancapkan sebatang hio di atas bambu penahan tenda dan semua gerakan ini sama sekali tidak membuat tenda maupun bambunya bergerak sedikitpun. Setelah sebatang hionya tertancap pada puncak bambu, ia lalu melepaskan pegangan tangan kirinya dan berjumpalitan ke bawah, lalu bergerak indah sekali dengan gerak tipu Sin eng kai ci (Garuda Sakti Membuka Sayap). Kedua lengannya dikembangkan dan kedua kakinya menyentuh tanah tanpa menimbulkan bunyi sesuatu.

Melihat ini, semua orang memuji. Ang tung hud lalu berseru keras dan tubuhnyapun melayang naik, mencontoh perbuatan Tung hai Sian jin tadi. Biarpun ia tidak selihai Tung hai Sian jin, namun ia berhasil juga menancapkan hionya di atas puncak bambu itu dan hanya sedikit saja bambu itu bergoyang goyang.

Sam thouw hud yang mengerti akan maksud Tung hai Sian jin, tertawa terkekeh kekeh, kemudian tubuhnya berkelebat cepat sekali dan tahu tahu iapun telah benda di puncak pendapa. Kakek ini memang kepandaiannya sudah lebih tinggi daripada sutenya dan agaknya tidak di sebelah bawah kepandaian Tung hai Sian jin melompat sampai ke puncak bambu lalu mempergunakan dua kaki nya menjepit bambu itu bagaikan seekor capung saja sehingga dengan enaknya ia menancapkan hionya di puncak bambu. Semua ini ia lakukan tanpa menggetarkan bambu dan tenda!

Lima tosu jubah hijau dari Tibet melihat semua pertunjukan ini dengan senyum dikulum. Seorang demi

seorang lalu melompat dan dengan gayanya masing masing dan tersendiri, mereka berhasil menancapkan hionya ke puncak bambu. Akan tetapi yang paling hebat adalah Pat jiu sian Si Dewa Bertangan Delapan, orang tertua dari See san Ngo sian. Tidak seperti orang orang lain yang melakukan gerakan melompat memperlihatkan gin kang yang tinggi, ia dengan enaknya berjalan terus, melalui tanah dan kemudian melalui tambang yang mengikat tenda, terus merayap ke atas melewati tenda tenda dan sampai di puncak. Cara ia merayap itu seperu seekor cecak saja. Sungguh sukar untuk dapat dipercaya kalau tidak melihat sendiri betapa hebat dan mahirnya tosu dari Tibet ini mendemonstrasikan ilmu yang disebut Pek houw ju chong (Cicak Merayap di Tembok). Tidak sembarang orang dapat melakukan hal ini karena membutuhkan ginkang dan khikang yang tinggi sekali. Di samping ginkang dan khikang yang tinggi, juga disertai tenaga hoat sut (ilmu sihir) yang aneh.

Melihat betapa semua orang dapat menancapkan hio di atas puncak bambu, Lam hai Lo mo tertawa geli,

"Heh, heh, heh, heh! Iblis Timur memang seperti anak kecil, bisa saja menguji kepandaian orang sudah puaskah kau sekarang melihat punsu (kepandaian) dari sahabat sahabatku? Akupun hendak menyumbang pertunjukan ini!" Setelah ia berkata demikian, Lam hai Lo mo mencabut sebatang di antara tiga hionya, lalu mulutnya berkemak kemik membaca mantera. Setelah ia memandang ke arah puncak tenda, ia lalu melemparkan hio itu seperti seekor kunang kunang yang terbang melayang, terus meluncur ke atas dan mencari jalannya sendiri ke puncak bambu, dan tahu tahu telah tertancap di atas bambu seakan akan ditancapkan oleh sebuah tangan yang tidak kelihatan.

Tung hai Sian jin dan semua orang kakek yang berada di situ tersenyum. Mereda maklum bahwa itulah kepandaian hoat sut (ilmu sihir) yang tinggi dan yang hanya dapat dilakukan seorang pertapa yang khusus mempelajari ilmu sihir atau yang boleh disebut juga ilmu hitam. Adapun para pelayan atau pesuruh Ciong siauw ong ya yang kini dapat melihat semua pertunjukan itu, sama sama memandang dengan melongo.

Satelah semua orang dapat melakukan usulnya, Tung hai Sian jin dan para tokoh besar itu kembali memasuki pendapa dan mulailah mereka bersembahyang, bersumpah akan setia kepada perkumpulan Sam hiat ci pai yang mereka dirikan.

"Sekarang cu wi sekalian harap bermalam di sini selama tiga hari untuk membelajari ilmu pukulan Sam hiat ci hoat yang lihai," kata Lam hai Lo mo.

Pada saat itu, terdengar para pelayan yang menanti di luar berteriak teriak seakan akan melihat sesuatu yang aneh dan menakutkan. Kemudian disusul oleh suara "kraak!", di atas pendapa.

Lam hai Lo mo, Tung hai Sian jin dan yang lain lain cepat melompat ke luar. Mereka memandang ke atas dan .... di sana, di puncak tiang bambu penyangga tenda, dengan sebelah kaki berdiri tegak di atas bambu itu dan kaki yang lain diluruskan ke depan dan hio hio menyala di tangannya, tampak seorang nenek tua tegak tak bergerak bagaikan patung batu.

"Mo bin Sin kun...!" Lam hai Lo mo, Sam thouw hud dan Ang tung hud berseru perlahan dengan wajah berobah.

Tubuh nenek yang tadinya diam seperti patung itu mulai bergerak.

“Pinni (aku) datang untuk berurusan dengan Tung hai Sian Jin. Yang lain lain boleh pergi !” Suara ini terdengar tajam mengiris jantung dan menyakitkan anak telinga karena Mo bin Sin kun mengerahkan khikangnya dan suara yang datang dari atas itu lebih nyaring terdengarnya.

Wajah Tung hai Sian jin menjadi pucat. Ia maklum apa sebabnya nenek sakti itu mencarinya, tentu ada hubungannya dengan penahanannya terhadap Siauw Yang, puteri Thian te Kiam ong itu. Sebelum ia menjawab, Lam hai Lo mo menolongnya dengan suara ketawanya yang mengerikan, yakni seperti ringkik kuda.

“Hi, hi, hi, hi, Mo bin Sin kun, kau masih sombong dan tinggi hati, tidak melihat orang lain. Ketahuilah bahwa kau sekarang berhadapan dengan sembilan orang dewan pengurus Sam hiat ci pai, dan oleh karena Tung hai Sian jin juga seorang di antara dewan pengurus, segala urusanmu dengan dia otomatis menjadi urusan kami sembilan orang pula!”

Bergerak sepasang alis Mo bin Sin kun yang sudah berwarna putih, matanya mengeluarkan cahaya menakutkan, tanda bahwa ia marah sekali.

“Bagus, Lam hai Lo mo, kau memang selalu curang dan pengecut! Kalau begitu, sembilan orang dewan pengurus Sam hiat ci pai boleh berhadapan dengan aku! Terimalah kembali hio kalian yang berbau busuk!” Sambil berkata demikian tangan nenek itu bergerak dan menyambarlah sembilan titik api ke bawah bagaikan sembilan buah bintang melayang jatuh, menyambar ke arah sembilan orang tokoh besar itu!

Biarpun yang disabitkan oleh Mo bin Sin kun itu hanyalah hio hio kecil yang terbuat daripada biting bambu, namun karena dilakukan dengan tenaga lweekang yang

lihai, maka bukan tidak berbahaya dan kalau mengenai tubuh seorang biasa saja tentu akan menancap masuk seperti sebatang pedang ditusukkan. Akan tetapi, sembilan orang itu bukanlah orang sembarangan. Sekali menggerakkan tangan atau menggerakkan tubuh sambaran hio itu dapat disampok runtuh atau dielakkan dengan amat mudahnya.

Mo bin Sin kun mempergunakan kesempatan itu untuk melayang turun dengan gerakan yang amat ringan sehingga Lam hai Lo mo sendiri merasa terkejut sekali. Dahulu ia telah berkali kali mengukur tenaga dengan Mo bin Sin kun dan dapat mengetahui sampai di mana kepandaian wanita sakti itu yang membuat ia agak jerih. Sekarang tahulah dia bahwa kepandaian wanita ini, makin tua bukan makin lemah, bahkan menjadi makin hebat!

"Tung hai Sian jin, siluman jahat, kauapakan Siauw Yang cucu muridku? Hayo lekas bilang dan kalau kau mengganggunya seujung rambutnya saja, ini hari kepalamu pasti akan kuhancurkan!!" bentak Mo bin Sin kun marah sambil mencabut keluar sepasang senjatanya yang amat ditakuti oleh banyak penjahat untuk puluhan tahun lamanya, yakni sehelai sabuk merah yang panjang dan sehelai cermin perak yang berkilauan. Melihat senjata senjata ini, diam diam berdiri bulu tengkuk Sam thouw hud dan Lam hai Lo mo, akan tetapi oleh karena mereka sekarang bersembilan, sebentar saja rasa takut dan ngeri dalam hati mereka lenyap kembali.

Sembilan orang kakek itu lalu mengurung Mo bin Sin kun sambil mencabut senjata masing masing dengan sikap mengancam. Pada saat itu terdengar ribut ribut dan ketika semua orang menengok, ternyata bahwa seorang kakek gagah tengah dikeroyok hebat oleh Thio Kim yang berjuluk Si Tangan Seribu dan anak buahnya.

Ternyata bahwa kakek itu adalah Sin pian Yap Thian Giok, murid Mo bin Sin kun yang datang bersama gurunya.

Melihat muridnya sudah turun tangan, Mo bin Sin kun mengeluarkan bentakan nyaring dan sabuk merahnya bergerak menyambar ke arah Tung hai Sian jin dengan totokan maut ke arah leher. Tung hai Sian jin tidak berani berlaku lambat, cepat melompat mundur sambil menggerakkan Liong thouw tung (Tongkat Kepala Naga) di tangannya sambil berkata,

“Mo bin Sin kun, siapa mengganggu cucu muridmu? Dia kalah bertempur dan kini telah kulepaskan lagi.”

“Bohong! Siapa percaya omongan busukmu?” kata Mo bin Sin kun yang terus menyerang dengan hebatnya. Serangan kali ini bukan hanya dilakukan dengan sabuk merahnya, juga disusul oleh serangan cermin perak yang selain membuat mata Tung hai Sian jin silau, juga amat berbahaya karena bingkainya yang terbuat daripada perak itu menghantam ke arah batok kepalanya.

“Celaka!” seru Tung hai Sian jin sambil berusaha sedapat mungkin untuk mengelak dan menangkis. Namun ia pasti dapat menghindarkan diri dan bahaya maut ini apabila yang lain lain tidak segera turun tangan.

“Ganas, siluman wanita ganas!” seru Sin lo sian Si Dewa Golok Sakti, orang termuda dari See san Ngo sian sambil menggerakkan golok menyerang Mo bin Sin kun dari belakang. Juga yang lain lain segera menggerakkan senjata mereka mengeroyok Mo bin Sin kun yang terpaksa membatalkan serangan mautnya terhadap Tung hai Sian jin untuk menghadapi yang lain lain. Pertempuran pecah dengan hebatnya Mo bin Sin kun mengamuk seperti puluhan tahun yang lalu apabila ia menghadapi orang orang jahat.

Akan tetapi selama hidupnya, biarpun ia seringkali menghadapi lawan lawan tangguh dan berbahaya, baru kali inilah ia bertempur melawan keroyokan sembilan orang yang rata rata sudah memiliki kepandaian yang luar biasa tingginya. Andaikata sembilan orang ini maju seorang demi seorang, tak dapat diragukan lagi bahwa tentu Mo bin Sin kun akan dapat merobohkan mereka satu demi satu, sungguhpun tingkat kepandaian mereka itu hanya sedikit lebih rendah daripada tingkat kepandaian Mo bin Sin kun. Akan tetapi sekarang sembilan orang itu maju berbareng dan terutama sekali ilmu kepandaian Lam hai Lo mo dan Sam thouw hud telah meningkat jauh daripada dahulu. Akhirnya Mo bin Sin kun tak tahan menghadapi gempuran sembilan orang yang berkepandaian tinggi ini dan terdesak hebat sekali.

Bagi seorang ahli silat setinggi Mo bin Sin kun tingkatnya, apabila menghadapi keroyokan ahli ahli silat yang tidak begitu lihai, makin banyak pengeroyok makin tenang dan untung, karena keroyokan yang dilakukan oleh orang orang yang tidak mengerti ilmu silat tinggi, bahkan mengacaukan jalannya pertempuran dan mengurangi kelihaian masing masing pengeroyok. Namun sembilan orang yang mengeroyok Mo bin Sin kun ini adalah tokoh tokah besar, pentolan pentolan aliran agama dan jago jago silat yang telah memiliki pengalaman berpuluh tahun. Biarpun mereka mengeroyok seorang lawan, namun gerakan mereka tidak kaku dan terhalang, bahkan mereka otomatis dapat mengatur pengepungan sedemikian rupa seakan akan lebih dulu mereka telah melatih diri untuk maju bersembilan menghadapi seorang lawan!

Berbeda dengan keadaan Mo bin Sin kun yang payah didesak hebat, Thian Giok lebih berhasil. Biarpun ia juga dikeroyok dan kepandaiannya kalah jauh kalau

dibandingkan dengan kepandaian gurunya, namun para pengeroyoknya hanya pelayan pelayan yang memiliki tenaga besar dan ilmu silat kasar belaka. Yang boleh di pandang hanya Thio Kim seorang, yang memiliki gerakan cukup cepat karena sesuai dengan julukannya, Si Tangan Seribu, ia adalah seorang tukang copet yang mahir. Namun, bagi Thian Giok tentu saja ia tidak ada artinya dan jago dari Sian hoa san inipun maklum bahwa di antara semua pengeroyoknya, hanya Thio Kim yang pandai. Oleh karena itu, ia sengaja mendesak dan mengerahkan kepandaiannya untuk menyerang Thio Kim sehingga dalam beberapa jurus kemudian, Thio Kim menjerit dan roboh dengan tulang pundak patah tersambar Pek giok joan pian senjata cambuk di tangan Thian Giok yang lihai.

Para pelayan lain menjadi marah dan memperhebat keroyokan, namun seorang demi seorang dapat dirobohkan oleh jago Sian hoa san yang lihai itu. Senjata rantai atau cambuk Pek giok joan pian telah menjadi merah karena darah lawan yang roboh tewas atau terluka parah. Kemudian dengan pandangan mata beringas, Thian Giok melihat betapa gurunya terdesak hebat sekali oleh sembilan orang kakek yang amat lihai. Tanpa memoerdulikan tentang keselamatan diri sendiri, Thian Gok berseru keras dan tubuhnya menerjang ke arah kepungan itu!

“Thian Giok, jangan maju. Pergi dan larilah dari pulau ini!” seru Mo bin Sin kun, karena wanita sakti ini maklum bahwa bantuan Thian Giok pun takkan dapat memungkinkan kemenangan bagi fihaknya. Ia mendapat kenyataan bahwa sembilan orang pengeroyoknya itu benar benar merupakan lawan lawan yang tangguh dan lihai sekali.

Akan tetapi, mana Thian Giok mau mendengar perintah gurunya ini? Ia selamanya taat kepada gurunya, yang

dianggap sebagai penolong besar dan pengganti orang tua sendiri. Kini, melihat gurunya yang tua itu berada dalam keadaan amat berbahaya, berada di tepi jurang maut, bagaimana ia bisa meninggalkannya dan melarikan diri untuk mencari selamat? Tentu saja ia tidak mau dan ia bahkan memutar Pek giok joan pian dengan sengitnya, memecahkan kepungan gurunya itu.

Akan tetapi, Sam thouw hud dan sutenya yakni Ang tung hud segera menyambut kedatangannya dengan serangan hebat. Mana Thian Giok sanggup menghadapi dua orang tokoh besar dari Tibet, kepala dari aliran Jubah Hitam ini? Melawan seorang di antara mereka saja ia takkan menang, apalagi sekarang keduanya maju bersama. Setelah memutar Pek giok joan pian sehingga senjata ini putus dan batu batu kemalanya berhamburan, ia tidak dapat mengelak lagi ketika hud tim (kebutan) di tangan kiri Sam thouw hud menotok iganya yang membuat tubuhnya menjadi lemas, disusul pula oleh tongkat merah di tangan Ang tung hud yang menotok lambungnya. Thian Giok roboh tanpa dapat mengeluarkan suara lagi, pingsan dan berada dalam keadaan hampir mati!

Melihat ini, Mo bin Sin kun yang amat terdesak itu, menjadi marah sekali. Terbangun semangatnya dan dengan kecepatan luar biasa, tanpa menghiraukan ancaman senjata senjata lawan, ia melompat dan menyerang Sam thouw hud dan Ang tung hud. Serangannya luar biasa sekali, cermin peraknya menghantam kepala Sam thouw hud sedangkan sabuk merahnya meluncur menotok jalan darah kematian di ulu hati Ang tung hud. Ketika itu dengan terkejut dua orang kakek ini mengelak, dua senjata di tangan Mo bin Sin kun tetap mengejar dan menyerang terus! Pada saat itu, beberapa pukulan telah mengenai tubuh Mo bin Sin kun. Pedang di tangan Koai kiam sian telah melukai pundaknya,

golok di tangan Sin to sian juga telah melukai betisnya, sedangkan pukulan tangan Sin kun sian telah menghantam punggungnya. Akan tetapi semua itu seperti tidak dirasakan oleh Mo bin Sin kun yang terus menyerang kedua orang tokoh Jubah Hitam yang telah merobohkan muridnya itu. Dari samping, tongkat ular di tangan Lam hai Lo mo menyambar, terdengar suara keras, tongkat patah dan cermin perak juga pecah! Hampir berbareng, tongkat kepala naga dari Tung hai Sian jin menyambar, terlibat oleh sabuk merah, saling tarik akhirnya sabuk putus menjadi dua akan tetapi tongkat Tung hai Sian jin juga terlepas dari pegangan! Namun, Mo bin Sin kun yang sudah kehilangan kedua senjatanya itu masih saja dengan nekad mengejar Sam thouw hud dan Ang tung hud, kini mainkan ilmu pukulan Soan hong pek lek jiu yang hebat. Ketika tubuhnya berkelebat dan kedua tangannya menyambar mengeluarkan hawa pukulan yang dahsyat, Sam thouw hud dan Ang tung hud terhuyung sambil menyeringai kesakitan. Mereka telah terkena pukulan itu dan menderita luka di dalam tubuh.

Akan tetapi, karena Mo bin Sin kun mencurahkan perhatian sepenuhnya kepada dua orang tokok Jubah Hitam dari Tibet itu, maka ia kurang memperkuat penjagaan diri dan memberi kesempatan kepada Lam hai Lo mo dan Tung hai Sian jin untuk melancarkan pukulan tangan yang luar biasa hebatnya. Tung hai Sian jin mengerahkan tenaga lweekang pada kedua tangannya yang memukul ke arah dada, sedangkan Lam hai Lo mo juga memukul dengan hebat ke arah lambung nenek sakti itu.

Mo bin Sin kun mengeluarkan keluhan panjang dan ia terhuyung huyung lalu roboh pingsan.

Lam hai Lo mo dan yang lain lain lebih dulu menghampiri Sam thouw hud dan Ang tung hud yang duduk bersila mengatur napas, ikan tetapi satelah

memeriksa bahwa luka mereka tidak membahayakan Lam hai Lo mo lalu tertawa bergelak dan mengeluarkan tiga butir pel putih, diberikan kepada Sam thouw hud dua butir dan kepada Ang tung hud sebutir untuk ditelan. Memang luka yang diderita oleh Sam thouw hud lebih berat. Kedua orang hwesio itu sebentar kemudian sadar kembali dan nampak sehat.

Dengan marah Sam thouw hud dan Ang tung hud hendak membunuh Mo bin Sin kun, akan tetapi Lam hai Lo mo mencegahnya.

"Saudara saudara, lihatlah betapa pentingnya persatuan yang kita adakan. Baru saja Sam hiat ci pai dibuka, kita telah dapat mengalahkan dan merobohkan Mo bin Sio kun, orang yang amat berbahaya yang memusuhi kita. Dengan adanya Sam hiat ci pai, kita tidak takut menghadapi siapa pun juga. Biar Thian te Kiam ong sendiri maju, akan kita hancurkan dia seperti Mo bin Sin kun dan muridnya ini. Dan untuk lebih mendatangkan pengaruh, lihatlah kelihaian Sam hiat ci hoat yang akan kujatuhkan kepada dua orang musuh besar dan pengacau ini." Setelah berkata demikian, Lam hai Lo mo mengerahkan tenaga, menghampiri tubuh Mo bin Sin kun yang masih menggeletak pingsan di atas tanah, lalu menggunakan tiga jari tangannya memukul jidat nenek sakti itu.

Mo bin Sin kun yang masih pingsan tidak merasa sesuatu, akan tetapi pada saat itu juga nyawanya meninggalkan raganya. Wajah menjadi biru, demikian pula seluruh tubuhnya, dan pada jidatnya nampak gambar tiga buah jari tangan yang merah sekali. Biarpun ia telah tewas dan tubuhnya sudah menjadi mayat, namun warna merah pada gambar itu masih nampak nyata. Lam hai Lo mo tertawa bergelak dan kini ia menghampiri Thian Giok. Jago Sian hoa san ini telah siuman dari pinggannya. Ia melihat

Lam hai Lo mo menghampirinya, mencoba untuk menggerakkan tubuh. Akan tetapi ketika Lam hai Lo mo menyerangnya dengan Sam hiat ci hiat, ia tidak kuasa menangkis dan seperti gurunya, iapun tewas setelah berkelojotan sebentar. Keadaannya serupa dengan gurunya, tubuh dan wajahnya membiru sedangkan pada jidatnya terdapat bekas tiga jari yang merah.

Lam hai Lo mo dan kawan kawannya memeriksa keadaan para pelayan yang diamuk oleh Thian Giok. Empat orang tewas dan yang lain lain luka berat, termasuk Thio Kim

“Hebat sekali,” kata Pat jin san, orang pertama dari selatan sambil menggeleng geleng kepala.

“Memang mereka itu ganas sekali,” kata Lam hai Lo mo, “oleh karena itu, perkumpulan kita harus diperbesar dan diperkuat. Sekarang kita mengurus para jenazah dan mengobati kawan kawan yang terluka. Adapun mayat kedua orang musuh besar ini jangan dikubur, biar kita gunakan untuk memancing datang Thian te Kiam ong dan kawan kawannya. Ha, ha, ha! Akan ramailah Sam liong to dan pulau inilah yang akan merupakan tempat kehancuran musuh musuh besarku yang telah membuat aku menderita dan menjadi orang cacad.”

Lam hai Lo mo dan kawan kawanya lalu berunding dan sibuk mengatur segala rencana mereka. Mayat Mo bin Sin kun dan Thian Giok tidak dikubur, melainkan digeletakkan saja di dalam gua kosong. Mayat para pelayan dimakamkan dan yang terluka dirawat dan diobati. Pesuruh diutus pergi ke kota Tiong te untuk memberitahu kepada Ciong Pak Sui atau Sui Ciong Siauw ong ya agar pangeran ini tahu akan peristiwa hebat itu dan tahu pula bahwa orang kepercayaannya, yakni Thio Kim masih dirawat di Pulau Sam liong to. Juga diminta kepada pangeran itu agar

mempercepat pembangunan di Pulau Sam liong to, karena perkumpulan San hiat ci pai perlu cepat cepat diperkuat.

Adapun delapan orang tokoh atau anggota dewan pengurus Sam hiat ci pai, lalu selama tiga hari mempelajari Ilmu Pukulan Sam hiat ci hoat yang amat lihai dan sudah mereka saksikan sendiri buktinya itu. Lam hai Lo mo mengajar mereka, dan memberi tahu pula akan penggunaan racun ular merah yang harus dipergunakan di jari jari mereka untuk melakukan pukulan Sam hiat ci hoat yang amat dahsyat itu.

Bong Eng Kiat tidak mempelajari ilmu pukulan ini oleh karena ia tidak termasuk sebagai anggauta dewan pengurus perkumpulan itu. Memang tadi ayahnya, Tung hai Sian jin sengaja mengajukan syarat agar calon dewan pengurus dapat menancapkan hio di atas tiang bambu penahan tenda. Hal ini ia ajukan dengan dua macam maksud. Pertama tama agar ia yakin betul bahwa kawan kawan yang bekerja sama dengan dia, betul betul memiliki kepandaian yang tinggi. Kedua kalinya, ia memang hendak mencegah puteranya menjadi anggauta dewan pengurus yang berarti menjadi penanggung jawab pula. Ia maklum akan bahayanya setelah menggabungkan diri pada perkumpulan ini, biarpun bahaya itu dapat dihadapi bersama dengan banyak kawan pandai. Akan tetapi ia ingin agar supaya puteranya tinggal bersih di luar pekumpulan dan tidak terseret seret oleh arus permusuhan dengan tokoh tokoh sakti.

Dua orang penunggang kuda keluar dari kota Cin an, menuju ke utara. Kuda mereka berjalan cepat di sepanjang jalan besar yang menuju ke kota raja. Mereka adalah seorang laki laki dan seorang wanita, berusia kurang lebih empatpuluh tahun, berpakaian rapi dan bersikap gagah.

Apalagi kuda yang ditunggangi oleh laki laki itu, amat bagus dan kuatnya, berbulu putih dan larinya seperti tidak menginjak bumi agaknya. Gagang pedang yang kelihatan di belakang punggung masing masing, menunjukkan bahwa mereka adalah dua orang kang ouw yang biasa merantau dikawani pedang. Siapakah dua orang setengah tua yang gagah dan nampak tampan dan cantik pula ini?

Mereka itu bukan lain adalah Thian te Kiam ong Song Bun Sam dan isterinya yang bernama Can Sian Hwa. Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan dari cerita ini, setelah kedatangan Yap Thian Giok yang membawa surat peninggalan Pangeran Kian Tion gdan puteri Luilee tentang anak mereka yang diculik oleh seorang kakek berkaki satu, sepasang suami isteri peadekar ini lalu melakukan perantauan, meninggalkan rumah mereka di Tit le.

Maksud perantauan mereka ini selain hendak menyelidiki keadaan kakek yang menculik anak sahabat sahabat mereka dan bahkan telah membunuh sahabat sahabat baik itu, juga mereka hendak mencari kedua orang putera puteri mereka yang telah lama meninggalkan rumah, yakni Song Tek Hong dan Song Siauw Yang. Oleh karena mereka pergi, maka mereka tidak tahu betapa rumah mereka di Tit le telah dibakar musnah oleh musuh besar mereka, Lam hai Lo mo, bahkan pelayan pelayan mereka telah ditewaskan pula. Memang ganjil sekali keadaan mereka itu. Mereka meninggalkan rumah untuk mencari kakek berkaki satu yang bukan lain adalah Lam hai Lo mo sendiri. Sedangkan rumah mereka didatangi dan dibakar oleh musuh besar ini!

Kuda Pek hong ma (Kuda Angin Putih) yang ditunggangi oleh Song Bun Sam, meringkik ringkik dan

melompat lompat tinggi sehingga pendekar pedang itu harus menahannya dengan tarikan pada kendali.

"Eh, kudamu mengapa begitu gembira? Agaknya ada sesuatu yang menarik perhatiannya," kata Stin Hwa kepada suaminya.

"Tidak terjadi sesuatu. Dia hanya gembira karena telah keluar dari kota yang berdebu dan sempit. Agaknya dia ingin dibawa membalap," jawab Bun Sam sambil tersenyum dan menepuk nepuk leher kudanya.

"Hem, kuda liar itu selalu saja hendak main balap!" Sian Hwa mengomel, akan tetapi biarpun mulutnya mengomel, nyonya cantik ini lalu menepuk kudanya sendiri dan membalapkan kuda itu, semata mata untuk memberi kesempatan kepada pek hong ma kuda kesayangan suaminya itu agar dapat mengejar dan membalap memenuhi seleranya!

"Kau baik sekali, isteriku yang manis!" Bun Sam tertawa dan berkata kepada kudanya, "Pek hong ma, sekarang kau boleh lari sesukamu!"

Pek hong ma meringkik dan tiba tiba tubuhnya meluncur cepat sekali, sebentar saja sudah dapat menyusul kuda yang ditunggangi oleh Sian Hwa. Terpaksa Bun Sam menahan sedikit larinya Pek hong ma, karena ia tidak mau meninggalkan isterinya. Demikianlah, suami isteri pendekar itu membalapkan kuda sehingga sebentar saja mereka telah tiba di puncak sebuah bukit kecil.

"Lihat suamiku, alangkah indahnya pemandangan dari sini!" Tiba tiba Sian Hwa menghentikan kudanya dan menunjuk ke timur. Bun Sam juga menghentikan Pek hong ma dan memandang ke jurusan itu. Memang indah luar biasa pemandangan alam dari tempat itu.

"Bukit ini termasuk kaki Pegunungan Tai hang di perbatasan Propinsi Hopei dan Santung," kata Bun Sam. "Mari kita mengaso dulu sambil menikmati keindahan alam."

Mereka berdua turun dan atas kuda yang di biarkan begitu saja. Dua ekor kuda yang sudah jinak itu lalu makan rumput yang hijau dan gemuk, sedangkan sepasang suami isteri itu lalu duduk di atas batu. Angin bukit bersilir mendatangkan hawa sejuk menimbulkan nafsu makan. Sian Hwa lalu mengambil bekal makanan roti kering dan arak dari sela kuda dan mereka lalu makan minum sambil mengobrol gembira seperti pengantin baru sedang bertamasya.

"Lihat, puncak menjulang tinggi di sebelah barat itulah puncak Pegunungan Tai hang," kata Bun Sam sambil menunjuk ke arah barat.

"Hebat ...." kata Sian Hwa sambil memandang ke arah puncak yang dihias mega mega putih. "Di tempat sunyi dan penuh dengan tamasya alam ini, kita merasa begini kecil dan tidak berarti."

Tanpa berpaling kepada isterinya dan dengan pandangan termenung ke arah pemandangan alam yang indah permai itu, Bun Sam mengangguk angguk lalu berkata,

"Kau benar, isteriku. Alangkah indahnya alam semesta, alangkah besarnya kekuasaan Thian Yang Maha Tunggal dan alangkah sucinya cinta kasih Thian kepada kita manusia hingga seluruh yang ada di permukaan bumi ini, berguna belaka bagi manusia. Bahkan siliran angin pun mendatangkan kesejukan yang begini nyaman...."

Sian Hwa mengangkat kedua alisnya, memandang kepada suaminya lalu tersenyum dan menggoda, "Eh, ucapanmu seperti syair saja!"

Bun Sam sadar dari lamunannya, tersenyum dan memandang kepada isterinya dengan muka merah.

"Tentu saja aku tidak becus sama sekali dalam hal membuat syair kalau dibandingkan dengan kau, isteriku yang pandai."

"Hush, tak perlu memuji muji, bukankah pada pertemuan pertama kali kau juga membuat syair yang lucu?" Sian Hwa terkenang akan pertemuan pertama antara dia dan suaminya ini dan tak terasa pula ia tertawa geli. Memang pertemuan mereka dahulu itu lucu dan menggelikan.

Bun Sam memandang wajah isterinya yang dalam pandangannya tetap cantik manis tak berubah itu, lalu berkata dengan sungguh sungguh, "Memang, isteriku. Pertemuan kita disaksikan dan diikat oleh syair."

Keduanya sampai lama tidak mengeluarkan suara, terbenam dalam lamunan masing masing, lamunan penuh kebahagiaan.

"Mari kita lanjutkan perjalanan kita," ajak Bun Sam.

"Nanti dulu, kulihat ada orang datang ke tempat ini," kata Sian Hwa.

Benar saja, seorang petani sebaya dengan mereka usianya, memanggul pacul berjalan terbungkuk bungkuk pada jalan menanjak itu. Pakaiannya sederhana dan kasar bajunya sebagian terbuka di dada karena kancingnya hilang, tubuhnya kurus akan tetapi penuh otot karena biasa bekerja berat dan mukanya agak hangus terbakar sinar matahari, ia bertelanjang kaki dan keadaannya miskin sekali, namun yang menarik perhatian suami isteri pendekar itu, adalah sinar kebahagiaan yang memancar dari wajah sederhana itu.

“Selamat siang, sahabat !” tegur Bun Sam dengan suara riang dan ramah.

Petani itu terkejut dan memandang heran serta ragi ragu, benar benarkah “orang kota” ini mau menegurnya begitu ramah? Ia tergopoh gopoh memberi hormat dan berkata,

“Selamat siang, harap saja ji wi dapat enak beristirahat di tempat ini.” Ia membungkuk bungkuk lagi, hendak melanjutkan perjalanannya,

“Sahabat, duduklah dan mari minum arak dengan kami!” Sekali lagi mata petani itu terbelalak lebar. Benarkah pendengarannya? Benarkah nyonya cantik itu menawarkan duduk dan minum arak kepadanya?

“Ha….? Hamba …. Hamba….” Akan tetapi ia melihat wajah suami isteri itu tersenyum dan berseri, lalu Bun Sam berkata ramah,

“Betul, sahabat. Duduklah dan mari minum arak sambil mengobrol!”

Dengan girang akan tetapi masih terheran heran, petani itu lalu meletakkan paculnya dan duduk di atas batu di hadapan suami isteri itu. Ia menerima cawan penuh arak dari Sian Hwa dan meminumnya dengan lahap.

“Enak dan harum sekali arak ini,” katanya. Sian Hwa memenuhi lagi cawan itu, diterima dengan penuh rasa terima kasih oleh si petani yang memegangi cawan itu sambil memandang kagum.

“Ji wi amat baik, belum pernah selama hidupku aku bertemu dengan orang kaya yang seramah ji wi. Terima kasih, terima kasih.”

“Kami bukan orang kaya,” bantah Sian Hwa.

Petani itu memandang ke arah pakaian Bun Sam dan Sian Hwa, lalu pandangannya melayang ke arah kuda.

“Biarpun sederhana, namun ji wi berpakaian seperti orang kota, setidaknya ji wi adalah orang orang kota yang berbeda jauh dengan kami di gunung.”

“Di kota atau gunung, tetap saja kita sama sama manusia, sahabat yang baik. Sebetulnya saja, aku sengaja mengundangmu untuk menanyakan suatu hal,” kata Bun Sam.

Dengan sikap siap sedia untuk membantu segala hal yang dapat ia lakukan, petani itu menjawab cepat, “Apakah yang dapat kukerjakan untuk ji wi? Apakah ji wi hendak bertanya tentang jalan? Ataukah mencari rumah untuk bermalam.”

“Tidak, kami sudah hafal akan jalan di sini dan kami hendak melanjutkan perjalanan karena masih siang, belum waktunya bermalam. Yang hendak kutanyakan hanyalah, bagaimana kau yang kelihatan amat miskin dan serba kekurangan, bisa kelihatan begitu gembira?”

Petani itu tercengang, lalu tertawa dan giginya sebelah kiri telah ompong sehingga nampak lucu sekali.

“Mengapa tidak gembira? Apa yang harus disusahkan?”

“Apakah keadaan rumah tanggamu cukup?”

Petani itu menggeleng kepala. “Kami tidak punya tanah, tidak punya kerbau atau kuda. Aku bekerja dengan kaki tanganku, dibantu oleh isteriku dan anakku laki laki berusia empatbelas tahun. Sayang dia sekarang sedang menderita sakit panas, sudah sebulan lebih.”

Bun Sam merasa makin heran. “Kau miskin dan anakmu sakit, bagaimana kau masih bisa bergembira?”

"Habis, harus bagaimanakah? Penyakit menyerang anak kami bukanlah salah kami, dan kami sudah berusaha mengobatinya. Keadaan miskin memang betul, akan tetapi karena setiap hari aku dan isteriku bekerja, makan cukup dan udara bagus apa guna keluh kesah?"

"Apakah kau tidak berduka memikirkan anakmu yang sakit?"

Petani itu mengerutkan kening dan untuk sesaat ia nampak sedih sekali, akan tetapi disambungnya dengan senyum lagi.

"Alangkah janggalnya pertanyaanmu ini. Orang tua manakah yang takkan hancur hatinya melihat anaknya sakit? Akan tetapi kami telah berikhtiar mengobatinya. Tentang nyawanya, mati atau hidupnya, terserah ke dalam tangan Thian. Keluh kesah dan kesedihan hanya akan menghalang pekerjaanku, membuat aku malas dan mungkin membuat aku sakit. Kalau aku dan isteriku sakit, bukankah lebih payah lagi?"

Bun Sam dan Sian Hwa kagum mendengar filsafat yang amat sederhana ini, namun yang harus mereka akui kebenarannya.

"Jadi kau berbahagia, sahabat baik?" tanya Bun Sam.

Petani itu termenung. "Bahagia ….? Apakah bahagia itu?"

"Apakah kau merasa senang hidup di dunia ini?"

"Tentu saja!" jawabnya tegas.

"Kalau begitu kau berbahagia," kata Sian Hwa.

"Entahlah, mungkin.... mungkin benar aku bahagia kalau begitu. Hm, arakmu enak sekali!" Ia menenggak habis arak ke dua. "Belum pernah aku merasai arak seenak ini

Terima kasih, ji wi baik sekali. Wajah ji wi akan selalu kukenangkan dan adapun tentang pertanyaan mengenai kebahagiaan itu.... baiklah akan kurenungkan dan kalau kelak kita bertemu lagi, mungkin aku akan dapat menjawabnya.”

Petani itu lalu menjura, mengambil paculnya dan berjalan pergi dengan tindakan ringan.

Bun Sam dan Sian Hwa saling pandang, penuh pengertian. Kata kata terakhir petani tadi yang menyatakan betapa enaknya arak yang selamanya belum pernah dirasakan itu, menyadarkan mereka. Arak itu biarpun enak bagi mereka, akan tetapi agaknya tidak pernah terasa senikmat petani tadi merasainya. Dan hal ini adalah karena petani itu tidak pernah meminum arak seperti ini! Pada saat itu, terdengar bunyi suling dan dari jauh kelihatan seorang anak kecil duduk di atas punggung seekor kerbau sambil meniup sulingnya.

Anak itu pakaiannya tambal tambalan, tidak bersepatu dan keadaannya lebih miskin daripada petani tadi. Kerbaunya makan rumput sambil berjalan perlahan dan tiupan anak itu membayangkan kesenangan dan ketenteraman hati yang luar biasa, sesuai benar dengan keadaan yang indah di sekitarnya.

Bun Sam menghela napas panjang dan ketika ia menengok, ia melihat dua butir air mata bertitik di atas pipi isterinya. Bun Sam memegang tangan isterinya tanpa bicara sesuatu, meremas jari jari tangan isterinya dan keduanya tanpa bicara lalu mengambil sisa makanan, dibawa ke kuda mereka dan berangkatlah mereka naik kuda perlahan lahan, turun dari puncak bukit.

“Itulah kebahagiaan,” kata Bun Sam perlahan. “Mereka yang menerima dengan sabar dan tenang segala sesuatu

yang menimpa dirinya, yang menganggap pekerjaan sebagai tugas kewajiban hidup yang sewajarnya, yang tidak menginginkan hal hal yang berada di luar jangkauan tangan, yang merasa senang dan puas akan hasil pekerjaannya dan dapat menikmati segala sesuatu yang ada padanya, orang orang seperti itulah yang patut disebut berbahagia!"

"Kitapun orang orang berbahagia, suamiku."

"Tentu saja. Aku punya engkau dan engkau punya aku, kita suami isteri saling mencinta, dan kita mempunyai seorang putera dan seorang puteri sedangkan anak anak kita...." sampai di sini berubah wajah Bun Sam dan alisnya dikerutkan.

"Hm, tak perlu berkeluh kesah, suamiku. Mereka sudah pergi dan hal ini tak dapat kita robah lagi, kewajiban kita hanya berikhtiar sedapatnya mencari mereka. Apa guna keluh kesah yang hanya akan mengganggu tugas kita, membuat kita malas dan mungkin membuat kita sakit?" Sian Hwa mengulangi kata kata petani tadi.

Bun Sam memandang isterinya, mereka tersenyum dan segera membalapkan kuda menuju ke utara, memasuki Propinsi Hopei. Percakapan dengan petani sederhana tadi bukan tiada gunanya bagi mereka!

**Jilid XXVII**

MENJELANG senja, Bun Sam dia Sian Hwa memasuki pintu gerbang kota Kim ke bun. Pada pintu gerbang itu terdapat sebuah ayam batu yang dipasang di atas pintu gerbang, dicat dengan warna kuning emas. Inilah lambang kota Kim ke bun yang kelihatannya cukup ramai, penuh dengan bangunan bangunan tembok yang besar.

Dengan lambat suami isteri ini menjalankan kuda memasuki kota, hendak mencari rumah penginapan. Tiba tiba terdengar orang berseru memanggil dan ketika mereka menoleh, mereka melihat seorang laki laki tinggi besar bermuka hitam. Orang ini kelihatan kasar dan di punggung nya tergantung sebuah pedang, pakaiannya mewah sekali seperti pakaian seorang kaya raya,

"Song taihiap.... alangkah bahagiaku bertemu dengan Song taihiap dan lihiap yang mulia…."

Bun Sam dan Sian Hwa saling lirik sambil menahan senyum. Alangkah mudahnya orang berbahagia sungguhpun kebahagiaan yang diutarakan oleh orang muka hitam ini belum tentu aseli. Lagi pula, mereka saling pandang karena merasa heran. Orang ini belum pernah mereka kenal, bagaimana mereka dapat bersikap demikian gembira berjumpa dengan mereka di tempat itu?

Melihat laki laki tinggi besar itu menghampiri mereka dan menjura dengan penuh sikap hormat, Bun Sam membalas penghormatannya dengan merangkapkan kedua tangan di depan dada.

"Song taihiap dan lihiap kedatangan ji wi di kota ini bagi siauwte seakan akan bintang bintang jatuh dari langit! Siauwte mengundang dengan penuh hormat, sudilah kiranya ji wi menghadiri pesta pernikahan siauwte malam ini di rumah siauwte yang buruk."

"Nanti dulu, sobat," Bun Sam tersenyum mendengar ucapan itu. "Sebelum kita melanjutkan percakapan, tolonglah kau memperkenalkan diri lebih dulu. Maafkan kami yang sama sekali tidak ingat lagi siapa adanya kau ini."

Orang tinggi besar itu mengangkat ke dua alisnya yang lebat, kemudian tertawa sambil menampar kepalanya sendiri.

“Aha, memang aku yang bodoh dan tolol! Tentu saja ji wi tidak kenal lagi kepadaku. Thian te Kiam ong, siauwte adalah Ouw bin cu Tong Kwat!”

Kembali Bun Sam dan Sian Hwa saling pandang dengan mulut ternganga. Mereka memang kenal Ouw bin cu Tong Kwat, akan tetapi orang ini dahulu adalah seorang tosu. Bagaimana sekarang telah berobah pakaian seperti seorang hartawan biasa? Kini teringatlah mereka muka orang ini. Inilah orang yang dulu pernah mampir di Tit le dan yang kemudian menurut cerita Tek Hong dan Siauw Yang, telah merebut peta palsu yang dibawa oleh Coa Kim. Orang ini akan menikah? Hampir Bun Sam tertawa. Usia Ouw bin cu Tong Kwat ini sedikitnya sudah empatpuluh dua tahun.

“Ah, maafkan kami, Ouw bin cu. Bukankah kau dahulu seorang tosu?” secara terang Bun Sam bertanya karena ia memang benar benar heran sekali. Dahulu tosu, sekarang hartawan dan hendak menikah!

Muka yang hitam itu menjadi lebih hitam lagi, tanda bahwa warna merah menjalar di mukanya. Ketawanya masam tanda bahwa dia malu sekali.

“Sudah lama aku membuang jubah pendeta dan menjadi seorang biasa, taihiap. Sekali lagi kuulangi, mohon ji wi sudi menjadi tamu kehormatan dalam pesta pernikahanku malam ini.”

Bun Sam menghela napas ia tidak tertarik sama sekali untuk menghadiri pesta pernikahan, walaupun pesta pernikahan seorang bekas tosu yang sesungguhnya amat menarik hati dan luar biasa.

“Maaf, Ouw biu cu. Kami lelah dan hendak beristirahat. Kami sedang mencari rumah penginapan.”

“Tak usah, taihiap. Tak usah! marilah bermalam di rumahku saja. Rumahku cukup besar, yang paling besar di kota ini!”

“Hem, agaknya kau telah menjadi seorang hartawan besar sekarang, Ouw bin cu. Pantas saja kau tidak mau menjadi tosu! Sudahlah, biarkan kami mencari hotel saja, kami tidak mengganggumu, apalagi kau menikah malam ini,” kata Bun Sam sambil tersenyum.

“Apa boleh buat kalau taihiap berkukuh hendak bermalam di rumah penginapan. Mari siauwte antarkan.” Sambil berkata demikian, Ouw bin cu lalu menuntun kuda Sian Hwa, membawa mereka ke sebuah rumah penginapan yang cukup baik. Sepasang suami isteri itu melihat betapa orang orang yang bertemu di jalan, memberi hormat kepada Ouw bin cu dan mereka itu juga memandang heran melihat Ouw bin cu menuntun kuda yang ditunggangi oleh Sian Hwa.

Pemilik rumah penginapan menyambut ke datangan mereka sambil membungkuk bungkuk penuh hormat, terutama sekali kepada Ouw bin cu.

“Tong wangwe (hartawan Tong), selamat datang. Apakah yang dapat kami lakukan untukmu?”

“Beri kamar terbaik untuk dua orang tamuku yang terhormat ini. Layani mereka dengan baik baik dan penuh penghormatan.”

“Baik, wangwe, baik!” Para pelayan sibuk menyambut mereka dan kuda serta barang barang sepasang suami isteri ini diatur baik baik oleh mereka.

“Taihiap, rumah penginapan telah didapatkan. Kuharap taihiap berdua sudi datang menghampiri malam pernikahanku sebentar lagi,” kembali Ouw bin cu mendesak.

Bun Sam mengerutkan kening. Orang ini benar benar terlalu sekali, mana ada orang mengundang dengan cara memaksa seperti itu?

“Maaf Ouw bin cu, malam ini kami hendak beristirahat karena sehari melakukan perjalanan,”

“Taihiap, ini urusan....urusan jiwa....! Siauwte terancam....”

“Apa katamu?” Bun Sam memandang tajam.

“Perkenankan aku menceritakan hal ini di dalam kamar agar jangan terdengar oleh lain orang.”

Bun Sam dan Sian Hwa mengangguk dan ketiga orang ini memasuki kamar. Begitu tiba di dalam kamar, Ouw bin cu lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Bun Sam dan Sian Hwa!

“Eh, eh, Ouw bin cu, permainan apa yang kaulakukan ini?” Bun Sam menegur.

“Taihiap, kasihanilah saya dan tolonglah saya daripada bencana ini. Sudah berpuluh tahun siauwte menderita, dan sekarang baru saja menikmati hidup sebagai orang biasa dan mau menikah, tiba tiba datang malapetaka.”

“Bangkit dan duduklah. Coba kauceritakan yang jelas,” kata Bun Sam.

Ouw bin cu duduk di atas bangku dengan muka sedih, lalu ia bercerita, ia menimang seorang gadis dusun di luar kota Kim ke bun, pinangannya diterima dan hari pernikahan sudah ditetapkan. Akan tetapi, tiga hari yang

lalu, ketika ia dan beberapa orang kawannya sedang bermain catur sambil minum arak, berkelebat bayangan yang cepat sekali dan tahu tahu dia dan tiga orang kawannya tertotok kaku. Ketika mereka sadar kembali, di tembok ruangan itu telah ada tulisan orang yang mengancam supaya pernikahannya dibatalkan dan supaya ia memberi uang seribu tail perak kepada calon isterinya.

"Melihat gerakan penjahat itu, terang bahwa dia lihai sekali, taihiap. Tiga orang kawanku itu pun bukan orang sembarangan, akan tetapi berempat dengan siauwte, kami tak sempat bergerak dan tahu tahu telah tertotok. Oleh karena itu melihat kedatangan ji wi berdua, timbul harapan di dalam hati siauwte. Tolonglah siauwte dari ancaman penjahat itu, taihiap."

Bun Sam dan isterinya terheran. Kepandaian Ouw bin cu ini biarpun bagi mereka tidak ada artinya, namun kalau dibandingkan dengan penjahat penjahat basa saja, sudah termasuk tinggi. Bagaimana ada penjahat dapat menotoknya bersama tiga kawannya dalam waktu secepat itu? Dan Bun Sam juga merasa ragu ragu, ia maklum bahwa Ouw bin cu bukanlah orang yang mempunyai nama harum, dan tentu penjahat itu mempunyai alasan kuat untuk memaksa dia membatalkan penikahannya.

"Hm, kalau ada persoalan ini, biarlah kami sekarang juga melihat tulisan d ruang dalam rumahmu itu," kata Bun Sam. Ouw bin cu girang sekali dan menjatuhkan diri berlutut.

"Tentu, tentu, taihiap. Sebentar siauwte hendak menyuruh orang menjemput ji wi." Dengan girang ia lalu pergi meninggalkan suami isteri itu.

"Heran sekali," kata Bun Sam kepada isterinya setelah si muka hitam itu pergi. "Siapakah penjahat yang begitu berani?"

"Memang aneh dan amat menarik untuk diselidiki. Baik bagi kita, karena perjalanan tanpa terjadi sesuatu bisa membosankan," jawab isterinya.

Setelah mandi dan tukar pakaian, mereka keluar. Benar saja, tiga orang pesuruh Ouw bin cu datang menjemput dan sepasang suami isteri pendekar itu lalu diantar ke rumah Ouw bin cu.

Rumah itu sebuah gedung besar yang mentereng dan sudah dihias indah. Di ruang depan ada belasan orang tamu duduk menghadapi arak. Mereka ini adalah tamu tamu atau sahabat sahabat dari jauh yang datang lebih dulu.

Ouw bin cu sendiri menyambut Bun Sam dan Sian Hwa, dan semua tamu berdiri sebagai penghormatan karena mereka sudah mendengar siapa adanya dua orang suami isteri itu. Mereka menandang kagum dan Bun Sam juga melihat bahwa semua tamu itu berpakaian sebagai orang orang kang ouw, maka iapun membalas penghormatan mereka. Ouw bin cu langsung membawa Bun Sam dan Sian Hwa ke dalam ruangan di mana penjahat itu datang. Lain orang tidak diperkenankan ikut Ouw bin cu memperlihatkan tulisan di tembok dan kagumlah Bun Sam dan Sian Hwa melihat tulisan yang amat indahnya di tembok yang penuh itu. Tidak sembarang orang dapat menulis huruf huruf demikian indahnya, dengan gaya yang gagah dan halus.

"Bagus sekali tulisan itu!" Sian Hwa memuji.

Mereka lalu membaca tulisan itu, sedangkan Ouw bin cu berdiri memandang dengan muka cemas.

***Ouw Bin Cu.***

***Batalkan niatmu mengawini Siu Hiang, bebaskan dia dan beri seribu tail perak. Kalau kau membangkang malam hari perkawinan tiba, aku datang mengambil uang dan kepalamu.***

Tidak ada tanda tangan di bawah tulisan itu dan biarpun isinya mengancam, namun tulisan itu bagus seperti hiasan tembok dan cara mengatur kata katanya bukan seperti yang biasa dipergunakan oleh penjahat kasar. Lebih tepat tulisan seorang terpelajar tinggi.

Bun Sam mengerutkan keningnya, “Ouw bin cu, apakah kau mengawini Siu Hiang ini dengan cara memaksa?”

“Ah, tidak sama sekali, taihiap. Aku melamarnya dengan baik baik dan juga orang tuanya sudah menerima sebagaimana mestinya.”

“Hm, kalau begitu, penjahat ini berlaku sewenang wenang. Di mana rumah tunanganmu itu?”

“Di dusun Kan si sebelah barat kota ini, hanya tujuh li jauhnya,” jawab Ouw bin cu.

“Baiklah, aku tidak tinggal terlalu lama di sini, akan tetapi percayalah bahwa kami akan menyelidiki perkara ini dan berjanji akan menangkap penulis ini kalau ia datang. Akupun ingin sekali bertemu dan bicara dengan orangnya.”

Ouw bin cu sudah tahu akan watak pendekar besar ini yang sekali bicara takkan dapat dibantah lagi, dan iapun amat percaya bahwa malapetaka ini tentu akan dapat ditolak oleh Thian te Kiam ong, maka ia menjadi girang sekali dan mengantar kedua orang suami isteri itu sampai di luar gedungnya.

Sebetulnya, belasan orang yang berada di ruang depan itu adalah jago jago silat kawan kawan Ouw bin cu yang ia

datangkan dari pelbagai tempat untuk melindunginya. Namun, melihat kelihaian penjahat yang mengancam, ia masih merasa gelisah. Sekarang dengan adanya Thian te Kiam ong dan isterinya, ia menjadi lega dan beranilah ia minum arak dan bersenda gurau dengan kawan kawannya.

Adapun Bun Sam dan Sian Hwa setelah keluar dari gedung itu lalu berunding.

"Untuk mencari tahu akan rahasia ini, aku harus menyelidiki rumah Siu Hiang itu. Kalau memang Ouw bin cu berlaku sewenang wenang dalam pernikahannya, aku membenarkan ancaman penjahat itu, sungguhpun aku tidak setuju kalau ia membunuh Ouw bin cu tanpa ada kesalahan yang amat besar. Isteriku, kau naiklah ke atas genteng rumah Ouw bin cu dan berjaga sebentar di sana. Aku takkan pergi lama, hanya akan menyelidiki ke dusun Kan si."

"Baik!" Sian Hwa menganggguk dari dengan gerakan lincah nyonya ini lalu melompat ke atas genteng rumah terdekat dan meloncat loncat menuju ke rumah Ouw bin cu. Bun Sam memandang sebentar ke arah bayangan isterinya, lalu ia berlari cepat sekali ke arah barat.

Kepandaian ilmu lari cepat dari Thian te Kiam ong sudah mencapai tingkat tinggi sekali maka sebentar saja ia sudah tiba di dusun Kan si. Mudah saja baginya untuk mencari rumah dari Siu Hiang, karena di antara rumah rumah sederhana dan miskin di dusun itu, terdapat sebuah rumah yang dihias seperti kalau sedang merayakan pesta pernikahan, ia melihat beberapa orang tetangga rumah itu berkumpul di ruang depan. Segera Bun Sam melompat ke atas genteng dan mengadakan penyelidikan ke bagian belakang.

Usahanya berhasil baik sekali karena tiba tiba ia mendengar suara isak tangis tertahan dari dalam sebuah kamar ia cepat menghampiri dan mengintai dari atas genteng. Dilihatnya seorang gadis muda yang memakai pakaian baru tengah duduk menangis di atas pembaringan, sedangkan di depan pembaringan duduk sepasang suami isteri petani di atas bangku. Suami isteri ini sedang memberi nasehat nasehat kepada puterinya itu.

“Siu Hiang, untuk apa kau menangis? Kami orang tuamu mengawinkan engkau dengan Tong wangwe demi kebahagiaanmu dan kebahagiaan kita serumah tangga. Keadaan begini sukar dan suami mana yang lebih baik daripada Tong wangwe? Biarpun dia sudah agak lanjut usianya, namun boleh dibilang masih belum tua. Dia orang terkaya di kota Kim ke bun, dan kau akan berbahagia menjadi isterinya. Makan cukup pakaian indah, tinggal di gedung besar, dilayani oleh banyak pelayan. Mau apa lagi?” terdengar laki laki tua itu berkata dengan suara setengah membujuk setengah memaksa.

Gadis itu hanya terisak saja, tak berani menjawab.

“Siu Hiang, anakku yang manis,” wanita tua itu ikut membujuk, “kalau kau menjadi isteri Tong wangwe, berarti kau telah menolong orang tuamu yang setiap waktu terancam bahaya kelaparan. Keadaan begini sukar, mendapatkan suami seperti dia sama dengan kejatuhan bulan purnama. Kalau kau menurut dengan baik baik, berarti kau menjadi seorang anak yang berbakti dan hidupmu akan berbahagia. Ataukah kau lebih suka menjadi anak yang tidak berbakti dan akhirnya menikah dengan seorang pemuda sini yang untuk mencarikan isi perutnya sendiri saja sudah sukar sekali? Apakah kau lebih suka melihat orang tuamu mati kelaparan?”

Setelah berkata demikian ibu anak itu menangis. Siu Hiang makin sedih tangisnya dan memeluk ibunya. Dengan suara terputus putus ia hanya dapat berkata,

"Ibu…… aku tidak ingin menikah……"

"Anak durhaka!" Si ayah marah marah. "Biar kau berkeras kepala dan aku akan bunuh diri kalau besok kau banyak rewel!" Selelah berkata demikian, orang tua itu. Lalu keluar dari kamar, menutup pintu keras keras dan menuju ke ruang depan untuk melayani para tamunya.

Tinggal si ibu yang membujuk terus dan gadis itu hanya terisak perlahan, agaknya ia menyerah kepada nasib.

Bun Sam menghela napas panjang. Peristiwa yang ia lihat di dalam rumah kecil ini bukanlah hal baru dan aneh. Sudah banyak sekali terjadi hal demikian, yakni gadis petani petani miskin harus menikah dengan laki laki pilihan orang tua yang mendasarkan pernikahan itu karena melihat kekayaan calon mantu. Akan tetapi, di dalam pernikahan, orang tualah yang berhak menentukan, dia bisa berbuat apakah? Ia tidak berhak mencampuri urusan mereka. Dan dalam penyelidikan ini, ia terheran. Terang sekali bahwa baik orang tua maupun anaknya tidak tahu menahu tentang sepak terjang penjahat yang mengancam Ouw bin cu Tong Kwat. Kalau calon pengantin wanita tahu tidak nanti ia begitu putus asa dan berduka. Dengan demikian ia tidak dapat menyelidiki penjahat itu di tempat ini. Dan ia mendapat kenyataan pula bahwa dalam pernikahan ini, memang benar Ouw bin cu tidak mempergunakan kekerasan. Pernikahan ini sah dan baik karena orang tua si gadis telah menyetujui, sungguhpun persetujuan ini berdasarkan keadaan calon mantu yang hartawan.

"Lebih baik aku kembali ke Kim ke bun, siapa tahu kalau kalau penjahat itu sudah turun tangan." pikir Bun Sam yang

mengkhawatirkan keadaan isterinya. Ia percaya bahwa kepandaian isterinya sudah cukup untuk menghadapi setiap orang penjahat, akan tetapi kasih sayang yang amat besar terhadap isterinya membuat ia merasa tidak enak kalau meninggalkan isterinya seorang diri untuk menghadapi lawan tangguh. Bun Sam cepat sekali berlari kembali ke kota Kim ke bun.

"Demikian cepat? Bagaimana kabarnya?" tanya Sian Hwa ketika melihat suaminya sudah kembali lagi demikian cepatnya.

"Di sana tidak ada apa apa," jawab Bun Sam. "Pernikahan biasa saja, hanya si gadis dipaksa oleh orang tua yang melihat tumpukan harta Ouw bin cu. Apakah penulis ancaman itu tidak muncul?"

"Belum," kata Sian Hwa kesal. "Aku menunggu angin dingin saja di atas sini."

"Kalau begitu marilah kita turun saja, kita lihat siapa saja di antara tamu tamu Ouw bin cu itu," kata Bun Sam yang merasa kasihan kepada isterinya.

Turunlah mereka dengan gerakan ringan mengejutkan Ouw bin cu dan kawan kawannya yang tahu tahu melihat mereka telah berada di ruang tamu. Ouw bin cu segera menyambut mereka dengan penuh penghormatan dan mempersilahkan mereka duduk.

"Bagaimana, taihiap? Apakah sudah berhasil?" tanyanya penuh harapan.

Bun Sam menggeleng kepala. "Biar kami menanti datangnya pengancammu itu di sini."

Ouw bin cu girang sekali dan segera berteriak menyuruh pelayan menghidangkan makanan dan arak. Kemudian ia memperkenalkan para tamunya kepada Bun Sam dan Sian

Hwa. Sebagian besar daripada tamu tamu itu adalah orang orang kang ouw yang kasar, namun mereka sudah mengenal baik siapa adanya Thian te Kiam ong, maka mereka memandang dengan segan tidak berani bersikap kasar. Di antara mereka, yang menarik perhatian Bun Sam dan isterinya hanya dua orang yang cukup terkenal yakni Siauw giam ong Lie Chit yang dulunya seorang tosu, sekarang berobah menjadi seorang berpakaian mewah seperu hartawan pula, dan orang ke dua adalah Jeng jiu mo Thio Kim Si Iblis Tangan Seribu.

Para pembaca tentu masih ingat bahwa Siauw giam ong Lie Chit adalah kawan dari Ouw bin cu dan mereka berdualah yang dahulu menuju ke Pulau Sam liong to dan kemudian tertawan oleh Lam hai Lo mo. Setelah keduanya, sebagaimana telah dituturkan di depan, berhasil minggat dari Sam liong to membawa harta dari dalam gua milik Lam hai Lo mo, keduanya menjadi hartawan hartawan besar dan melempar jauh jauh jubah tosu untuk kembali menjadi orang biasa yang kaya raya. Lie Chit juga menjadi hartawan dan tinggal di sebuah kota tak jauh dari Kim ke bun dan selalu dua orang ini masih mengadakan hubungan baik.

Adapun Jeng jiu mo Thio Kim juga pernah pembaca kenal. Orang ini adalah tangan kanan dari Ciong Pak Sui atau Ciong Siauw ong ya, murid Pat jiu Giam ong yang tinggal di kota Ceng te dan yang gemar sekali memelihara kuda. Kalau kedatangan Siauw giam ong Lie Chit adalah sewajarnya untuk menghadiri pesta pernikahan sahabat baiknya, adalah kedatangan Thio Kim ini penuh rahasia. Dia telah mendengar dari Ciong Pak Sui bahwa dua orang bekas tosu ini dicari cari oleh Lam hai Lo mo. Thio Kim amat luas pergaulannya di dunia kang ouw, maka sebentar saja ia sudah dapat menemukan di mana bersembunyinya

dua orang itu. Ia datang dan kebetulan di rumah Ouw bin cu sedang diadakan pesta pernikahan, maka ia berpura pura menghaturkan selamat. Padahal diam diam ia menjadi girang sekali karena selain Ouw bin cu, ia juga melihat Lie Chit. Inilah hasil yang amat besar baginya karena Ciong Pak Sui tentu akan girang sekali mendengar akan hal ini dan akan menyampaikan kepada Lam hai Lo mo yang telah menjadi sekutu Ciong Pak Sui.

Sekarang, secara tidak terduga duga Thio Kim melihat pula Bun Sam dan Sian Hwa. Bukan main tegangnya hatinya. Ia berdebar dan menghaturkan selamat kepada diri sendiri yang begitu baik nasibnya sehingga tidak saja ia bisa mendapatkan dua orang yang telah menghianati Lam hai Lo mo dan mencuri harta benda dari Sam liang to, bahkan ia kini bertemu pula dengan Thian te Kiam ong dan isterinya, dua orang yang di benci sekali oleh Lam hai Lo mo. Thio Kim tahu bahwa kalau dia bisa memancing suami isteri ini ke Pulau Sam liong to sehingga perkumpulan Sam hiat ci pai dapat menyerang mereka, jasanya akan besar sekali. Dia memutar otak dan sambil tersenyum ramah ia memberi hormat kepada Bun Sam dan Sian Hwa sambil berkata.

“Siauwte Thio Kim sudah lama sekali mendengar nama besar Thian te Kiam ong suami isteri dan merasa berbahagia sekali dapat bertemu di sini. Kebetulan sekali belum lama ini siauwte juga mendapat penghormatan untuk bertemu dengan puteri taihiap yang gagah perkasa.”

Wajah Bun Sam dan Sian Hwa berobah, berseri dan penuh perhatian.

“Saudara Thio yang baik, di manakah kau bertemu dengan puteri kami?” tanya Sian Hwa tidak sabar.

"Dahulu siauwte bertemu dengan dia di kota Ceng te, akan tetapi puteri mu itu telah melanjutkan perjalanannya. Karena Siauwte tidak mendapat kesempatan bercakap cakap dengan puteri mu, maka tidak tahu ke mana dia pergi. Hanya Ciong Siauw ong ya yang tahu di mana dia berada karena Siauw ong ya yang bercakap cakap dengan nona Bun Sam itu."

"Siapa itu Ciong Siauw ong ya?" tanya Bun Sam mengerutkan kening. Bagaimana puterinya dapat bercakap cakap dengan orang orang seperti Thio Kim ini?

"Ciong Siauw ong ya bernama Ciong Pak Sui, seorang Pangeran penggemar kuda. Kebetulan sekali sekarang Ciong Siauw ong ya sedang berada di Ningpo. Kalau ji wi mau bertemu dengan dia, boleh Siauwte antarkan."

Bun Sam menganggguk angguk dan bertukar pandang dengan Sian Hwa. Mereka tahu bahwa kota Ningpo adalah kota di sebelah timur Propinsi Cekiang, dekat dengan laut dekat pula dengan kepulauan di mana terdapat Pulau Sam liong to.

Pada saat itu, Bun Sam mendengar sesuatu, ia memberi tanda dengan tangannya kepada semua orang agar menghentikan percakapan mereka. Pada saat itu, malam telah larut sekali dan tiba tiba Bun Sam berkata kepada Sian Hwa.

"Isteriku, mari kita melihat ke atas. Saudara saudara harap jangan bergerak dan tinggal saja di sini. Biar kami berdua yang menyambut datang nya penjahat!"

Semua orang terkejut, terutama sekali Ouw bin cu menjadi pucat. Mereka tidak mendengar sesuatu, bahkan sesungguhnya Sian Hwa sendiri belum mendengar sesuatu. Akan tetapi pendengaran Bun Sam luar biasa tajamnya dan

pendekar ini sudah dapat mendengar tindakan kaki orang di atas genteng, masih agak jauh.

Dengan tenang Bun Sam mengajak isterinya keluar dari ruang itu dan sekali melompat mereka telah berada di atas genteng. Keadaan gelap sekali karena di langit hitam tidak kelihatan bintang maupun bulan. Hanya sedikit sinar penerangan lampu yang menerobos dari celah celah genteng saja yang membuat mereka masih dapat melihat ke depan.

Tiba tiba mereka melihat bayangan berkelebat, pesat sekali. Di dalam gelap mereka tidak dapat melihat wajah bayangan itu, yang mereka ketahui hanya bahwa bayangan itu bertubuh kecil langsing. Bun Sam sebagai seorang pendekar besar tidak suka bersembunyi, maka ia segera melompat keluar menghadang kedatangan bayangan itu.

Bayangan tadipun sudah melihatnya, dan tanpa banyak cakap lagi bayangan itu lalu menubruk maju sambil melakukan serangan dengan pukulan keras ke arah dada Bun Sam! Keadaan gelap sekali sehingga Bun Sam tidak sempat melihat pukulan apakah yang dilakukan oleh lawan ini, namun dengan sigapnya ia mengelak sambil membentak,

“Penjahat ganas, siapakah kau begitu tidak tahu aturan? Sebelum mengadu kepandaian, kau mengaku dulu siapa kau dan apa maksudmu melakukan pemerasan terhadap Ouw bin cu!”

Sebelum Bun Sam menghabiskan kata kata nya bayangan itu sudah tersentak kaget dan melompat jauh sambil berseru,

“Hayaaa….!” Kemudian tanpa berkata apa apa lagi bayangan ini lalu melarikan diri. Bun Sam menjadi terheran dan juga penasaran.

"Hayo kita kejar dia!" serunya kepada Sian Hwa yang juga merasa aneh. Kedua suami isteri ini lalu mengerahkan tenaga mengejar bayangan itu yang berlompat lompatan dari genteng rumah ke genteng rumah yang lain. Larinya begitu gesit dan cepat sehingga di dalam gelap, sukar bagi Bun Sam dan Sian Hwa untuk menyusulnya.

Agak jauh dari rumah Ouw bin cu, bayangan itu melompat turun ke atas seekor kuda yang sudah ditunggangi orang, kemudian kuda yang kini dinaiki oleh dua orang ini membalap luar biasa cepatnya! Hanya terdengar derap kaki kuda dan sebentar saja kuda itu telah menghilang ke arah utara dengan kecepatan seperti setan. Kebetulan sekali larinya kuda melewati rumah penginapan, maka Bun Sam cepat mengeluarkan kudanya pek hong ma dan berkata kepada Sian Hwa,

"Isteriku, kau tunggu saja di penginapan, biar aku menyusul mereka!" Ia lalu membalapkan Pek hong ma dan sebentar saja ia telah keluar dari kota, melalui pintu gerbang utara. Jalan ini menuju ke sebuah bukit berhutan lebat, dan Bun Sam tidak melihat seekor pun kuda atau seorang manusia di tengah malam buta itu. Akan tetapi ia tetap penasaran dan melanjutkan pengejarannya.

Setelah tiba di luar hutan, Bun Sam menjadi bingung. Hutan itu gelap sekali, tak mungkin ia masuk hutan yang asing baginya ini dengan berkuda. Tiba tiba ia mendengar suara kuda meringkik tak jauh dan situ, maka ia lalu melompat turun dari kudanya, menepuk nepuk pundak Pek hong ma sambil berkata, "Kautunggu di sini, Pek hong ma dan jangan bersuara!"

Dengan cepat Bun Sam lalu berlari memasuki hutan menuju ke arah suara kuda meringkik tadi. Tak lama kemudian ia melihat sebuah kuil tua di dekat pinggir hutan, dan dari dalam kuil terlihat penerangan. Juga seekor kuda

ditambatkan pada pohon oi luar kuil. Kuda itu ternyata cerdik sekali karena begitu mencium bau orang asing, ia lalu berbunyi keras sekali.

“Ang ho ma, kau kenapakah?” terdengar suara halus seorang laki laki yang keluar dan pintu kuil, lalu menepuk nepuk leher kuda itu. Bun Sam menyelinap dan bersembunyi di balik pohon. Setelah laki laki itu masuk kembali ke dalam kuil, ia lalu melompat dan mendekati kuil, mengintai dan sebuah jendela yang sudah rusak.

Ketika ia mengintai ke dalam, tiba tiba wajah pendekar besar ini berobah, sebentar pucat sebentar merah, ia melihat seorang gadis cantik duduk di atas bangku bobrok, dan laki laki itu adalah seorang pemuda tampan dan halus, berpakaian seperti seorang sasterawan.

“Yang moi (adik Yang), kau kenapakah berlari lari seperti dikejar setan tanpa memberi penjelasan? Aku sampai kaget setengah mampus! Apakah yang terjadi?” terdengar laki laki itu bertanya.

Gadis yang dikenal oleh Bun Sam sebagai puterinya sendiri, yakni bukan lain adalah Siauw Yang menjawab,

“Kau tidak tahu aku bertemu dengan....dengan…”

“Dengan siluman?” tanya pemuda itu yang tentu saja bukan lain adalah Liem Pun Hui!

“Hush, jangan bicara sembarangan, suheng! Aku bertemu dengan ayah dan ibu!”

“Lho, kalau bertemu dengan mereka, mengapa terkejut?”

Pada saat itu, Bun Sam tak dapat menahan kesabarannya lagi, sekali tendang saja daun jendela hancur dan ia melayang masuk.

"Ayah !" seru Siauw Yang sambil bangkit berdiri, sedangkan Pun Hui kaget setengah mati ketika tiba tiba ia melihat seorang laki laki setengah tua yang berdiri dengan gagah dan menakutkan di depannya!

"Siauw Yang, apakah kau sudah gila? Apa yang kaulakukan di sini, mengapa kau hendak merampok orang dan siapa pula orang muda ini? Jangan kau main gila, Siauw Yang!"

Untuk beberapa lama Siauw Yang menentang pandangan mata ayahnya yang marah itu tanpa takut sedikitpun, kemudian ia tertawa berkikikan dengan geli sehingga Bun Sam menjadi heran sekali dan Pun Hui tunduk kemalu maluan, tidak tahu harus berbuat apa.

"Ayah, selama hidup baru sekarang aku melihat ayah bingung, marah dan cemburu! Tidak terjadi apa apa yang luar biasa dengan anakmu, ayah. Bahkan ayah yang amat luar biasa, tidak biasa ayah membantu orang jahat!"

"Apa maksudmu? Katakan lekas, dan siapa orang ini?"

"Jangan salah sangka yang bukan bukan, ayah. Dia ini adalah Liem suheng, bernama Liem Pun Hui. Dialah murid dan supek Yap Thian Giok." Sementara itu. Pun Hui yang sudah dapat menenangkan pikiran dan tahu dengan siapa ia berhadapan, segera menjatuhkan diri berlutut dan berkata lemah lembut,

"Teecu Liem Pun Hui menghaturkan hormat kepada susiok (paman guru)."

Bun Sam memandang tajam kepada pemuda itu dan sekilas pandang saja tahulah dia bahwa pemuda itu adalah seorang terpelajar dan memiliki watak yang baik.

"Bangunlah, biarkan aku mendengarkan penuturan anakku yang nakal itu."

“Ayah, Ouw bin cu adalah seorang jahat, bagaimana ayah bisa membantunya?”

“Bagaimana pula kau bisa bilang dia seorang jahat? Di dalam urusan pernikahannya dengan Siu Hiang, dia tidak melakukan sesuatu yang jahat,” kata Bun Sam, akan tetapi ia segera menyambung nya, “Ibumu menanti nanti di rumah penginapan dengan hati cemas. Lebih baik kita pergi ke sana dan kau boleh menceriterakan semua pengalamanmu kepada kami.”

Siauw Yang tertawa tawa lagi dengan gembira. Pertemuan dengan ayahnya ini benar benar menggembirakan hatinya.

“Mari, Liem suheng, kau ikut dengan kami.”

Akan terapi biarpun masih muda, Pun Hui memiliki pikiran luas.

“Tak usah, sumoi. Biarlah aku menanti di sini saja. Pertemuanmu dengan kedua orang tuamu amat penting dan kau tentu akan bercakap cakap banyak persoalan dengan susiok dan susiok bo, tak boleh aku mengganggu.”

Kembali Bun Sam suka mendengar ucapan ini. Namun Sian Hwa tidak tega meninggalkan Pun Hui seorang diri, maka desaknya, “Tidak apa, suheng. Marilah kau ikut, tidak baik seorang diri di tempat sunyi ini.”

“Biarlah, Siauw Yang Kalau perlu, besok pasi kita boleh mengajaknya pergi dari sini,” kata Bun Sam.

“Nah, sumoi, aku menurut dan setuju sekali dengan usul susiok.”

Terpaksa Siauw Yang lalu pergi dengan Bun Sam. Ayah dan anak ini lalu naik kuda berendeng menuju ke kota Kim

ke bun. Seperti juga suaminya, Sian Hwa menyambut Siauw Yang dengan terheran heran.

"Kau…. Siauw Yang?" Kegirangan Sian Hwa bercampur kekhawatiran ketika ia memandang kepada suami dan puterinya.

"Mari kita ke dalam dan mendengarkan penuturan Siauw Yang," kata Bun Sam.

Siauw Yang memeluk ibunya dan mengajak ibunya masuk ke kamar penginapan.

"Ada kesalahan faham antara aku dan ayah, ibu. Kesalah fahaman dalam urusan Ouw bin cu si Bandot tua." Kemudian, setelah mereka berada di dalam kamar, Siauw Yang menceriterakan semua pengalamannya. Banyak sekali pengalamannya itu, dan sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, dia menceritakan tentang pertemuannya dengan Liem Pun Hui, tentang tertawannya oleh Tung hai Sian jin dan puteranya, dan bagaimana akhirnya ia bisa meloloskan diri dari ayah dan anak yang jahat itu.

"Bangsat besar Tung hai Sian jin, kalau bertemu tentu akan kuketok kepalanya. Berani sekali dia menghina puteriku!" kata Bun Sam marah marah mendengar penuturan Siauw Yang itu.

Siauw Yang juga menceritakan tentang pertemuannya dengan Ciong Pak Sui murid Pat jiu Giam ong, tentang kuda Ang ho ma dan semua hal yang pernah dialaminya. Kedua orang tuanya mendengarkan dengan hati tertarik.

"Yang hebat sekali, ayah. Ternyata bahwa Lam bai Lo mo masih hidup, kini makin jahat dan liar. Ia merajalela bersama seorang murid perempuannya. Kata orang, biarpun kini Lam hai Lo mo hanya berkaki satu, namun ia jauh lebih lihai daripada dahulu."

“Berkaki satu?” Bun Sam saling pandang dengan isterinya. Teringat mereka akan isi surat dari Pangeran Kian Tiong dan Puteri Luile yang menceritakan bahwa puteri mereka diculik oleh seorang kakek berkaki satu yang juga membunuh mereka.

Siauw Yang lalu menceritakan penuturan Pun Hui tentang murid Lam hai Lo mo yang lihai, kemudian ia juga menceritakan penuturan Pun Hui bahwa Tek Hong kakaknya telah pula menyusul ke Sam liong to dan kemudian pergi untuk pulang ke Tit le minta bala bantuan.

Mendengar semua ini, Bun Sam dan Sian Hwa menjadi lega karena sedikitnya mereka sudah mendengar bahwa putera merekapun selamat.

“Dan bagimana tentang urusan Ouw bin cu ini? Mengapa kau hendak merampoknya dan hendak menghalangi pernikahannya?” tanya Bun Sam.

Siauw Yang tertawa. “Ayah tentu sudah melihat tulisan di tembok dalam rumah Ouw bin cu itu. Itulah tulisan Liem suheng, ayah.”

“Hm, coba ceriterakan yang jelas.”

“Aku dan Liem suheng dalam perjalanan hendak ke Tit le, dan di luar kota Kim ke bun ini, kami melihat seorang pemuda petani hendak membunuh diri dengan jalan menggantung diri di pohon pinggir hutan itu. Kami menolongnya dan setelah bertanya, dia menceriterakan bahwa kekasihnya, yaitu Siu Hiang, dirampas oleh Ouw bin cu si bandot tua.”

“Bukan dirampas, melainkan dilamar dengan baik baik,” membela Bun Sam.

"Tentu saja begitu menurut ceritanya sendiri, ayah. Mana seorang maling mau mengakui perbuatannya yang busuk?"

"Tidak demikian, Siauw Yang. Aku sudah menyelidiki ke dusun Kan si dan mendengar percakapan antara Siu Hiang dan orang tuanya. Pernikahan itu adalah atas persetujuan orang tuanya dan kuanggap sudah sepatutnya kita tidak mencampuri urusan orang lain dalam hal pernikahannya."

"Ayah baru mendengar sedikit tidak tahu banyak," membantah Siauw Yang "Memang cara Ouw bin cu bekerja amat licin dan busuk. Ayah tidak tahu rupanya. Orang tua Siu Hiang bukanlah orang tua sebenarnya, melainkan orang tua pungut yang memelihara Siu Hian semenjak kecil karena orang tua Siu Hiang tewas dalam bencana kelaparan. Mereka itu menjual Siu Hiang untuk sebidang tanah dan sedikit uang, dan sebetulnya semenjak kecil Siu Hiang telah ditunangkan dengan petani itu. Apa yang dilakukan oleh Ouw bin cu? Untuk memutuskan pertunangan itu, ia telah merampas sawah pemuda itu yang tak berdaya, kemudian mengusir pemuda itu dari kampungnya. Siapa berani melawannya? Selain kaya raya, juga ia berkepandaian tinggi. Dalam pandangan umum, memang agaknya Ouw bin cu melamar secara baik baik, namun yang menjadi persoalannya, pernikahan paksa itu sama dengan pernikahan seekor domba untuk disembelih. Karena itulah maka aku turun tangan, ayah. Aku bersama Liem suheng pergi ke rumah Ouw bin cu, aku yang menotok mereka dan Liem suheng yang menuliskan ancaman di tembok. Malam ini aku hendak menakut nakutinya dan hendak merampas uang agar dapat kuberikan kepada Siu Hiang dan tunanganaya, hendak

kusuruh pergi jauh jauh membawa uang itu. Sayang datang ayah yang membantu Ouw bin cu...”

Mendengar ini, Bun Sam dan Sian Hwa mengerutkan keningnya.

“Hm, kalau begitu, marilah sekarang juga kita pergi kepada Ouw bin cu, minta supaya ia berlaku bijaksana dan membatalkan pernikahannya itu,” kata Bun Sam.

Siauw Yang menjadi girang dan mereka bertiga lalu malam malam pergi ke rumah Oaw bin cu. Waktu itu, fajar mulai menyingsing akan tetapi keadaan masih amat gelap, ketika mereka bertiga berlari cepat menuju ke rumah hartawan itu, tiba tiba dari depan berkelebat bayangan yang gesit sekali, yang berlari cepat bagaikan terbang.

Bun Sam curiga dan membentak, “Siapa itu?”

Akan tetapi bayangan itu tidak menjawab, melainkan mengelak ke kiri dan melanjutkan larinya, Bun Sam dan Sian Hwa tidak mau mengejarnya, hanya Siauw Yang yang berdarah panas, dan samping mengulurkan tangan hendak menangkap lengan pelari itu. Namun alangkah kagetnya ketika orang itu sekali menyampok telah dapat menangkisnya dan Siauw Yang merasa betapa sampokan itu kuat bukan main!

“Kurarg ajar, berhenti!” bentak Siauw Yang namun orang itu tidak melayaninya dan terus lari. Siauw Yang hendak mengejar akan tetapi ayahnya melarangnya.

“Tak perlu mencari perkara, Siauw Yang. Kita tidak kenal dia dan tidak tahu apa yang dilakukannya. Jangan jangan kita mengganggu orang baik baik.”

Dengan gemas dan kecewa Siauw Yang membatalkan niatnya mengejar dan mengikuti kedua orang tuanya ke rumah Ouw bin cu. Akan tetapi, dari jauh saja sudah

terlihat bahwa tentu terjadi sesuatu yang hebat di rumah itu. Terdengar orang sibuk ke sana ke mari, teriakan teriakan orang seperti mencari seorang maling, dan terdengar pula suara orang menangis.

"Ah, apakah yang terjadi?" kata Bun Sam yang mempercepat larinya, diikuti oleh Sian Hwa dan Siauw Yang.

Benar saja, kejadian hebat sekali menimpa rumah Ouw bin cu, dan terjadi baru saja. Ketika Bun Sam dan anak isterinya masuk, di ruang tamu menggeletak para tamu dalam keadaan mengerikan. Ada yang lengannya putus, ada yang kepalanya pecah dan darah mengalir di mana mana. Di antara para tamu, kelihatan Siauw giam ong Lie Chit menggeletak dengan leher putus!

Bun Sam lari masuk dan di tengah ruangan menggeletak tubuh Ouw bin cu, juga dengan leher putus! Kemudian atas penuturan orang orang yang masih hidup, Bun Sam memandang ke arah dinding di mana terdapat tulisan darah :

OUW BIN CU DAN SIAUW GIAM ONG PENGKHIANAT DAN PERAMPOK, KARENANYA HARUS MAMPUS!

Tulisan itu halus seperti tulisan wanita, dan Bun Sam sedang bingung memikirkan hal ini, ketika muncul Jeng jiu mo Thio Kim dengan tubuh gemetar.

"Aduh, taihiap, celaka besar. Kalau taihiap berada di sini tak mungkin terjadi hal sehebat ini...." Kemudian ia melihat Siauw Yang, wajahnya berobah dan ia berseru, "Ah, kiranya nona sudah berada di sini pula?"

Siauw Yang mengenal Thio Kim, maka tanyanya, "Siapakah yang melakukan amukan ini? Hayo ceritakan!"

Dengan wajah masih pucat, Thio Kim lalu berceritera.

Ketika Ouw bin cu dan para tamu sedang makan minum dan bersenda gurau, tiba tiba terdengar bentakan,

"Ouw bin cu manusia keparat, nonamu datang untuk mengambil nyawamu!" Dan entah dari mana datangnya, sesosok bayangan berkelebat dan tahu tahu seorang nona cantik berbaju merah telah berdiri di ruang itu dengan pedang di tangan.

Ouw bin cu dan Siauw giam ong yang mengenal nona itu, menjadi pucat.

"Nona Siang Cu...." teriak mereka perlahan.

"Ha, Siauw giam ong, jahanam besar. Kau pun berada di sini? Kebetulan sekali!" Setelah berkata demikian, nona yang bukan lain dari Ong Siang Cu murid Lam hai Lo mo, menyerang dengan pedangnya. Siauw giam ong Lie Chit mengelak dan serentak Ouw bin cu dan kawan kawannya lalu maju menyerbu. Mereka mengira bahwa nona inilah yang telah meninggalkan surat ancaman di tembok. Akan tetapi orang orang itu mana mampu menandingi Siang Cu. Dengan cepat sekali pedangnya mengamuk dengan ilmu pedangnya yang ganas dan liar sehingga tak lama pula terdengar pekik pekik kesakitan dan robohnya orang orang yang terluka hebat. Siauw giam ong mempertahankan diri sedapat mungkin, namun pedang yang berkilauan itu terus mengejarnya sampai pada suatu saat lehernya terbabat putus oleh pedang di tangan Siang Cu!

Melihat hal ini, Ouw bin cu menjadi ketakutan dan berlari masuk. Akan tetapi, Siang Cu meninggalkan pengeroyoknya dan mengejar ke dalam, dan di ruang tengah ia berhasil memenggal leher Ouw bin cu pula. Dengan hati puas karena telah berhasil membunuh orang orang yang telah mengkhianati suhunya, Siang Cu lalu

menuliskan kata kata itu di atas tembok, mempergunakan darah musuhnya sebagai tinta.

“Demikianlah, nona Song dan taihiap berdua, yang melakukan pengamukan adalah nona Siang Cu murid Lam hai Lo mo sebagai pembalasan atas sakit hati Lam hai Lo mo terhadap dua orang itu.”

“Sakit hati yang mana? Bagaimana kau bisa tahu persoalan mereka?” tanya Bun Sam yang cerdik.

Thio Kim terkejut dan merasa telah kelepasan omong. Akan tetapi dasar ia cerdik, maka ia berkata tanpa ragu ragu, “Dahulu kedua orang ini telah menjadi pelayan di Pulau Sam liong to. Pada suatu hari mereka minggat sambil membawa harta benda yang besar dari pulau itu. Hal ini siauwte ketahui karena pernah Lam hai Lo mo mampir di rumah Ciong siauw ong ya dan menuturkan hal tersebut.”

“Kau tahu di mana adanya Lam hai Lo mo jahanam tua itu?” tanya pula Bun Sam.

“Siauwtte mana tahu! Akan tetapi kalau sam wi (kalian bertiga) mau mengunjungi tempat baru siauw ong ya di kota Ningpo, tentu siauw ong ya akan dapat memberi keterangan lebih jelas pula. Sam wi dapat datang sebagai tamu karena kebetulan sekali siauw ong ya sedang mempersiapkan pesta pernikahannya. Siauwte berlancang mewakili siauw ong ya untuk mengundang sam wi menghadiri pesta itu,” kata Si Tangan Seribu dengan cerdik. Tidak saja ia mempergunakan nama Lam hai Lo mo untuk menarik perhatian, juga dengan ucapan ini ia memancing mereka agar datang di dekat pusat perkumpulan Sam hiat pai agar tiga orang berbahaya ini dapat ditewaskan!

Sudah tentu Bun Sam tak dapat percaya omongan Thio Kim bahwa murid Pat jiu Giam ong itu mempunyai rasa persahabatan dengan dia, karena bukankah Pat jiu Giam

ong dahulu tewas di dalam tangannya? Akan tetapi pendekar besar ini tidak merasa takut, karena memang ia ingin sekali mencari Lam hai Lo mo dan Tung hai Sian jin untuk membikin perhitungan. Orang semacam Lam hai Lo mo memang amat berbahaya kalau masih hidup di dunia ini, sedangkan terhadap Tung hai Sian jin ia hendak membalas penghinaan yang dilakukan terhadap puteri nya.

Setelah beristirahat karena semalam tidak tidur, pada siang harinya Bun Sam, Sian Hwa dan Siauw Yang diantar oleh Thio Kim berangkat menuju ke Ningpo, setelah menjemput Pun Hui yang masih menanti di dalam kuil di hutan itu.

Perjalanan dilakukan dengan cepat. Akan tetapi tak seorangpun di antara mereka tahu bahwa diam diam Thio Kim telah menyuruh seorang kakitangannya untuk berangkat lebih dulu tanpa penundaan dan berganti ganti kuda, untuk menuju ke Ningpo memberitahukan tentang kedatangan rombongan Thian te Kiam ong ini!

Memang betul seperti pernah dikatakan oleh Lam hai Lo mo kepada kawan kawannya dalam pembukaan perkumpulan Sam hiat ci pai di atas Pulau Sam liong to, bahwa Ciong Pak Sui atau yang biasa disebut Pangeran Ciong, telah mendapatkan peti rahasia berisi harta benda peninggalan Kaisar Jengis Khan. Peti ini adalah hasil rampasan dari dunia barat ketika Kaisar Jengis Khan menyerang ke barat dan isinya adalah benda benda terbuat daripada emas permata yang tak ternilai harganya.

Sudah lama murid dari Pat jiu Giam ong ini memang mengandung cita cita untuk menggulingkan kedudukan kaisar dan hendak mengangkat diri sendiri menjadi kaisar, ia merasa telah cukup kuat, karena selain ia sendiri

memiliki ilmu silat yang amat tinggi, juga ia mendapat bantuan orang orang pandai, ditambah pula dengan penemuan harta benda itu. Untuk memperkuat cita citanya, ia selain mengadakan hubungan dengan panglima panglima perang, kepala kepala pasukan yang di sogoknya dan dijadikan kaki tangannya, juga ia bersekongkol dengan supeknya Lam hai Lo mo di Pulau Sam liong to. Untuk maksud ini ia mempergunakan Pulau Sam liong to sebagai markas besar perkumpulan Sam hiat ci pai yang dibentuk oleh supeknya. Dan agar memudahkan hubungan pangeran ini lalu membeli rumah di kota Ning po di pantai utara sehingga mudah baginya untuk mengadakan kontak dengan Pulau Sam liong to.

Agar orang tidak menaruh curiga kepadanya, maka semua pergerakannya ini diselimuti oleh kesukaannya mengumpulkan kuda kuda yang bagus sehingga kelihatannya ia pergi ke tempai itu hanya untuk mencari kuda dan sekalian berpelesir.

Akan tetapi rencana besarnya itu tertunda bahkan ia tidak dapat datang menghadiri pembukaan perkumpulan Sam hiat ci pai sebagaimana telah dituturkan di bagian depan karena dalam perjalanannya menuju ke Ningpo itu, ia bertemu dengan seorang gadis yang luar biasa, ia demikian tertarik oleh gadis itu sehingga tiada hentinya ia berusaha untuk menarik gadis ini sebagai isterinya! Baru pertama kali ini di dalam hidupnya, pangeran berusia empatpuluh tahun yang terkenal mata keranjang dan mempunyai banyak sekali selir selir ini, benar benar jatuh cinta pada seorang gadis!

Akhirnya jerih payahnya berhasil dan ia dapat menarik gadis itu menjadi isterinya dan pernikahannya akan dilangsungkan tak lama lagi. Kota Ningpo menjadi gempar karena pesta pernikahan yang akan diadakan oleh pangeran

ini merupakan pesta yang luar biasa besarnya, melebihi ramainya pesta menyambut datangya tahun baru! Ciong Pak Sui tidak sayang membuang uang untuk pesta pernikahannya ini, sebagai tanda daripada kegirangan hatinya mendapatkan seorang isteri yang sudah lama diidam idamkannya.

Tidak saja di ruang depan gedungnya yang amat luas, juga halaman depan yang lebar sekali itu dipasangi tetarup dan dihias mentereng sekali. Ratusan orang tamu dari jauh diundang, bahkan siapa saja yang berada di kota Ningpo boleh menghadiri pesta ini tanpa undangan! Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila penduduk berjejal jejal mendatangi Ningpo dan dusun dusun di kitarnya, hanya untuk menonton dan mendengarkan tetabuhan dan macam macam permainan yang diadakan untuk meramaikan pesta. Tiga hari sebelum pesta pernikahan dilangsungkan, siang malam telah diadakan pesta dan berbagai pertunjukan.

Pangeran Ciong tidak mau menyia nyiakan waktu baik ini. Di samping mengundang sahabat sahabat jauh untuk menghadiri pernikahannya, juga ia ingin mengumpulkan banyak orang gagah untuk diajak bersekutu dalam melaksanakan cita citanya. Ia tahu bahwa orang orang gagah sedunia tidak suka dengan pemerintahan Goan tiauw yang dianggapnya pemerintah asing, dan kalau ia mengajak mereka untuk menumbangkan pemerintahan ini tanpa menyatakan akan kehendaknya menjadi kaisar, tentu ia akan mendapatkan banyak pembantu. Soal pengangkatan diri sendiri menjadi kaisar, adalah soal mudah setelah pemerintah dapat ditumbangkan!

Akan tetapi, kebahagiaan yang besar dalam hati Ciong Pak Sui itu tiba tiba terganggu oleh datangnya pesuruh dari Thio Kim. Orang kepercayaannya ini sengaja diutus mewakilinya menghadiri pernikahan Ouw bin cu sekalian

untuk mengundang kepada beberapa orang gagah di daerah itu. Sekarang, Thio Kim belum pulang dan tahu tahu seorang suruhannya datang membawa warta yang menggirangkan namun berbareng amat mengagetkan Thian te Kiam ong dengan isteri dan puterinya akan datang. Kedatangan mereka bukan hanya untuk menghadiri pesta, akan tetapi terutama sekali untuk mencari Lam hai Lo mo dan Tung hai Sian jin!

Dalam kegugupannya, Pangeran Ciong cepat mendatangkan tokoh tokoh besar dari Pulau Sam liong to dan mengajak mereka berunding bagaimana baiknya untuk menghadapi orang orang gagah itu.

"Isteri dan puterinya itu tak perlu dikhawatirkan," kata Tung hai Sian jin. Yang penting bagi kita adalah Thian te Kiam ong sendiri. Ilmu pedangnya bukan main lihainya."

"Betapapun juga, kalau mereka itu maju bersama dengan Ilmu Pedang Tee coan Liok kiamsut sukar juga bagi kita akan dapat mengalahkannya," kata Lam hai Lo mo sambil mengerutkan keningnya. Kemudian, kakek yang lihai dan juga amat cerdik dan curang ini lalu berseri wajahnya yang buruk dan ia berkata,

"Aku mendapat akal! Harus dilakukan siasat begini...." Ia lalu bicara kasak kusuk membentangkan siasatnya untuk memancing Song Bun Sam. Semua orang menyatakan setuju dan mengangguk angguk. Kemudian tokoh tokoh besar itu kembali ke Pulau Sam liong to dan pada pernikahan pangeran itu mereka tidak muncul.

Pada pagi hari sebelum pesta itu dilangsungkan, datanglah rombongan Thian te Kiam ong. Ciong Pak Sui sendiri menyambut kedatangan mereka dengan wajah berseri. Tentu saja ia ber pura pura tidak mengenal Song

Bun Sam dan isterinya, melainkan langsung menyambut Song Siauw Yang.

“Aduh angin manakah yang meniupmu ke sini, nona Song? Pesta pemikahanku menjadi lebih meriah dan berbahagia dengan kehadiranmu di sini. Ia menengok kepada Pun Hui yang berdiri dengan tenang, lalu menjura dan berkata kepada pemuda itu, “Selamat datang, Liem taihiap. Aku akan girang sekali kalau dapat melayanimu bermain catur lagi!”

“Banyak lain hal yang lebih penting daripada bermain catur, Pangeran Ciong,” jawab Pun Hui tenang. Jawaban pemuda ini sebenamya hendak menyatakan bahwa tidak pantas bermain catur di waktu tuan rumah merayakan hari pernikahannya, akan tetapi oleh Ciong Pak Sui diterima keliru. Disangka oleh pangeran ini bahwa Pun Hui menyindirkan bahwa di sana ada hal hal lebih penting lagi, seperti misalnya mencari Lam hai Lo mo dan Tung hai Sian jin. Sampai saat itu, Pangeran Gong masih menganggap bahwa ilmu silat dari pemuda sasterawan ini tentu jauh lebih tinggi diri kepandaian nona Siauw Yang yang sudah begitu lihai.

Sambil memandang kepada Bun Sam dan Sian Hwa, Ciong Pak Sui pura pura bertanya, “Dan ini siapakah dua orang sahabat yang gagah perkasa yang datang bersamamu, nona Song?”

Dengan suara bangga, Siauw Yang memperkenalkan kedua orang tuanya. “Mereka inilah ayah bundaku, Pangeran Ciong, harap diperkenalkan!”

Ciong Pak Sui mengangkat kedua tangan dan menepuk kepalanya. “Ah, sungguh kurang hormat. Gunung Thai san menjulang tinggi di depan mata, masih tidak mengenalnya. Thian te Kiam ong dan isterinya yang tersohor di seluruh

kolong langit. Maaf, maaf, taihiap berdua." Kemudian ia pura pura marah kepada Thio Kim yang berdiri di pinggir.

"Thio Kim, bagaimanakah kau ini? Datang tamu agung tidak lekas lekas memberitahukan?" Dengan sikap amat menghormat ia kembali memandang kepada Bun Sam dan Sian Hwa, lalu berkata dengan senyum membayang di belakang kumisnya yang gagah.

"Selamat datang Thian te Kiam ong, selamat datang di rumahku yang buruk. Sudah lama siauwte mengenal nama taihiap, pendekar terbesar yang telah menjatuhkan banyak sekali jago jago silat, diantaranya suhuku sendiri sudah roboh di tanganmu." Kemudian, melihat pandang mata Bun Sam menajam, ia cepat cepat mengalihkan pandangan kepada Sian Hwa dan menjura.

"Dan inikah pendekar wanita yang sesungguhnya masih suciku sendiri? Selamat datang, selamat datang, mari silahkan duduk di kursi kehormatan." Ia mempersilahkan mereka duduk di tengah tengah ruangan, di tempat yang agak tinggi. Memang ia sengaja menyediakan tempat untuk mereka ini, namun sengaja pula ia membawa Pun Hui dan Bun Sam di tengah tengah ruang bagian tamu laki laki sedangkan Siauw Yang dan ibunya duduk di tengah tengah ruangan bagian tamu wanita. Semua orang memandang kepada rombongan ini dengan penuh perhatian karena kawan kawan Ciong Pak Sui yang hadir di situ telah mendapat bisikan terlebih dahulu dan tuan rumah bahwa musuh besar akan datang di tempat itu.

Sian Hwa yang memang berhati lemah lembut, merasa terharu menyaksikan keramahtamahan Ciong Pak Sui dan diam diam ia memuji tuan rumah ini yang memang benar masih terhitung sutenya sendiri karena pangeran ini adalah murid Pat jiu Giam ong. Bagi nyonya ini yang sudah biasa bergaul dengan golongan bangsawan, tidak kikuk kikuk lagi

dan merasa senang. Sebaliknya, Bun Sam merasa tidak enak hati. Bukankah baru saja tuan rumah memperkenalkan dia sebagai pembunuh gurunya? Dan tuan rumah agaknya sama sekali tidak menaruh sakit hati, bahkan demikian ramahnya.

Ciong Pak Sui sengaja menyuruh selir selirnya untuk melayani Sian Hwa dan Siauw Yang, adapun dia sendiri melayani Bun Sam dan Pun Hui. Pernikahan dilangsungkan beberapa jam lagi, karena waktunya belum tiba.

“Maaf, Pangeran Gong. Sesungguhnya biarpun kami amat berterima kasih atas undanganmu yang disampaikan oleh saudara Thio Kim, akan tetapi kami sebenarnya mempunyai lain urusan yang lebih penting. Kedatangan kami ini hendak minta pertolonganmu, yakni menunjukkan kepada kami di mana adanya Lam hai Lo mo dan Tung hai Sian jin. Aku ingin sekali bertemu dengan mereka. Menurut keterangan Thio Kim, kau tahu tempat tinggal mereka.”

Ciong Pak Sui pura pura kaget. “Ah, lancang benar Thio Kim! Bagaimana aku tahu tempat tinggal mereka? Memang benar, Lam hai Lo mo adalah supekku dan tak salah kalau kukatakan bahwa mungkin ia berada di Pulau Sam liong to, akan tetapi bagaimana aku bisa tahu tempat tinggal Tung hai Sian jin?”

“Tidak apa, Pangeran Ciong. Kalau kau mengetahui tempat tinggal Lam hai Lo mo, bagiku sudah cukup. Benarkah dia berada di Pulau Sam liong to?” tanyanya ragu ragu karena dari Siauw Yang ia mendapat keterangan bahwa pulau itu sudah kosong.

“Mungkin sekali, taihiap. Siapa mengetahui tempat tinggal yang tetap dan supek yang suka berkelana? Akan tetapi, dia tentu datang di kota ini, karena sudah kuundang.

O ya, mengapa sampai sekarang ia belum juga datang? Eh, Thio Kim!" ia memanggil pembantunya ini. "Tanyakan kepada penjaga di luar kalau kalau ia telah melihat supek datang."

Thio Kim menjawab lalu keluar. Tak lama lagi ia datang bersama seorang pelayan yang bertugas menjaga pintu depan. Pelayan itu dengan takut takut memberi hormat dan berkata, "Siauw ong ya, mohon beribu maaf. Memang ada datang seorang pesuruh dari Lam hai Lo mo cianpwe menyerahkan sebuah surat untuk siauw ong ya."

"Bodoh, mengapa sejak tadi tidak kauberikan kepadaku?" Ciong Pak Sui membentak.

"Hamba melihat siauw ong ya asyik bercakap cakap dengan tamu agung, maka hamba tidak herani mengganggu."

"Lekas ke sinikan suratnya!"

Setelah memberikan surat itu, pelayan dan Thio Kim lalu pergi, sesuai dengan rencana mereka. Pangeran itu membuka surat dan membaca beberapa baris tulisan yang seperti cakar ayam, dan wajahnya berobah.

"Bagaimana, Pangeran Ciong? Apakah dia akan datang?" tanya Bun Sam tak sabar melihat perobahan muka itu.

Ciong Pak Sui menggeleng gelengkan kepala.

"Ah, celaka.... Mari, bacalah sendiri suratnya, taihiap" Ia memberikan surat itu kepada Bun Sam yang segera mebacanya.

***"LAM HAI LO MO MELIHAT THIAN TE KIAM ONG, MENANTANG DIA DATANG KE PULAU SAM LIONG***

***TO. KALAU DIA BUKAN SEORANG PENGECUT DIA AKAN DATANG SENDIRI TIDAK BERKAWAN."***

Merah wajah Bun Sam dan sepasang matanya mengeluarkan sinar marah.

"Iblis tua, kaukira aku takut padamu?" katanya perlahan.

"Taihiap, untuk apa melayani kehendak supek yang sudah tua dan suka berlaku seperti anak kecil? Harap kau bersabar dan jangan menurutkan nafsu hati." Pangeran Ciong pura pura menghibur dan mencegah kemarahan Bun Sam.

"Aku harus pergi ke sana sekarang juga. Perkenankan aku bicara sebentar dengan anak isteriku."

Ciong Pak Sui lalu mengiringkan Pun Sam menuju ke dalam dan Sian Hwa dipanggil bersama Siauw Yang,. Pun Hui dari tempat duduknya memandang dengan penuh perhatian dan gelisah, tidak tahu apa yang telah terjadi.

Bun Sam memberikan surat kepada Sian Hwa dan Siauw Yang.

“Ayah, mari kita menyerbunya ke sana!” seru Siauw Yang dengan marah sekali.

“Tidak, Siauw Yang Aku harus pergi sendiri, tidak sudi aku disangka pengecut!”

“Akan tetapi, orang tua itu penuh akal busuk. Bagaimana kalau dia menjebakmu?” kata Sian Hwa dengan hati hati.

Bun Sam tersenyum. “Percayakah kau bahwa iblis tua itu akan mampu menjebak aku? Tenanglah dan kau bersama Siauw Yang dan Pun Hui duduklah saja di sini menghormati pernikahan Pangeran Ciong. Aku takkan pergi lama asal saja aku bisa mendapatkan perahu yang baik.”

“Jangan khawatir, taihiap. Tentang perahu biar Thio Kim yang menyediakan. Sebetulnya kalau bisa, aku sendiri mengharap agar jangan taihiap melakukan keributan di sana, akan tetapi aku sebagai orang luar tentu saja tidak berhak mencampuri urusan ini. Percayalah, isteri dan puterimu serta muridmu akan aman di sini dan akan dilayani baik baik sebagaimana mestinya.”

Ciong Pak Sui lalu memanggil Thio Kim dan kepada orang kepercayaannya ini ia berpesan agar menyediakan segala keperluan Thian te Kiam ong untuk menyeberang ke Pulau Sam liong to. Setelah berpamitan kepada anak isterinya, Bun Sam lalu keluar diantar oleh Thio Kim. Sian Hwa memandang dengan penuh kecemasan, sedangkan Siauw Yang memandang dengan penuh kekecewaan karena tidak boleh ikut.

Ketika mereka kembali ke tempat duduk mereka, telah terjadi hal yang cukup menarik. Pun Hui yang kini duduk seorang diri di antara semua tamu laki laki, tiba tiba melihat seorang gadis baju merah memasuki ruang tamu dan langsung duduk di antara para tamu wanita. Berobah wajah Pun Hui melihat gadis ini, karena dia mengenal gadis itu bukan lain adalah Ong Siang Cu, murid Lam hai Lo mo! Akan tetapi di dalam tempat itu, ia harus berbuat apakah? Ia ingin memberi ingat kepada Siauw Yang, akan tetapi tidak pantas sekali kalau ia seorang tamu laki laki pergi menjumpai seorang tamu wanita di kelompok wanita itu! Maka ia hanya duduk dengan hati berdebar dan ia memperhatikan Siang Cu yang duduk hampir tidak kelihatan di antara tamu tamu wanita.

Mari kita ikuti perjalanan Song Bun Sam, pendekar perkasa yang gagah berani itu. Benar saja, Thio Kim dapat mempersiapkan sebuah perahu yang amat baik, yang telah ada di pinggir laut. Bun Sam lalu mendayung perahunya ia telah tahu dari Siauw Yang arah dari pulau pulau Chousan itu dan tahu di mana adanya Pulau Sam liong to.

Cuaca bersih sekali dan ombak tidak ada. Laut tenang seperti air telaga. Bun Sam mendayung perahunya cepat cepat dan tidak menghiraukan cahaya matahari yang mulai naik tinggi. Hatinya penuh gairah, ingin sekali ia lekas lekas bertemu muka dengan musuh besarnya. Selain hendak membinasakan manusia berbahaya itu, juga ia hendak memaksanya mengaku tentang pembunuhan yang dilakukan oleh kakek itu kepada Pangeran Kian Tiong dan Puteri Luilee, menculik puteri mereka. Apakah puteri itu yang kini menjadi muridnya seperti yang diceriakan oleh Pun Hui?

Dengan pukulan dayung yang luar biasa kuatnya, sebentar saja Bun Sam telah melewati “barisan batu karang” yang amat berbahaya. Namun bagi Bun Sam, halangan ini dianggapnya remeh belaka. Setiap kali perahunya hendak membentur bukit karang, dengan dayungnya ia dapat menolak karang itu dan membuat perahunya meluncur terus, berlenggak lenggok melalui batu batu karang yang berbahaya itu. Kemudian serombongan ikan hiu menyerangnya. Namun dengan tenang sekali Bun Sam mencabut pedang dan sekali tubuhnya menyambar, empat ekor ikan hiu putus kepalanya dan tubuh mereka mengambang di permukaan laut menjadi keroyokan kawan kawannya! Bun Sam mendayung terus, kini terlihat olehnya deretan pulau pulau kecil. Dengan hati mantap ia mendayung perahunya ke kanan, menurut petunjuk dan Siauw Yang karena puterinya itu sudah berpengalaman di atas laut kepulauan ini.

Pulau ke tujuh di sebelah kiri Pulau Kura kura, pikir Bun Sam. Setelah melihat adanya sebuah pulau berbentuk Kura kura, ia lalu membelok ke kiri, menuju pulau ke tujuh di sebelah kiri pulau itu.

Setelah perahunya tiba di dekat Pulau Sam liong to, tiba tiba Bun Sam melihat dua benda mengambang di permukaan laut. Tertimpa sinar matahari, dua benda itu terlihat seperti dua ekor ikan kehitaman dan ketika ia mendayung perahunya mendekat, tenyata bahwa dua benda itu adalah dua….. mayat manusia! Ia terkejut sekali dan cepat mendekatkan perahunya.

Setelah perahunya menyentuh dua mayat itu, hampir baja Bun Sam menjerit. Mayat mayat itu bukan lain adalan jenazah jenazah dan Mo bin Sin kun dan Yap Than Giok!

“Suthai ! Thian Giok.... Bagaimana kalian sampai menjadi seperti ini….?” Dengan air mata bercucuran Bun

Sam mengangkat dua jenazah yang sudah hampir rusak semua pakaiannya itu ke dalam perahunya secepat mungkin ke pulau itu. Setelah menyeret perahunya ke atas pulau, Bun Sam lalu memondong dua jenazah itu ke tengah pulau, tanpa memperdulikan sekelilingnya, ia tidak takut akan serangan gelap, karena seluruh perhatiannya dicurahkan kepada dua jenazah itu. Satelah mencari tempat yang baik, ia lalu menggali tanah untuk mengubur jenazah jenazah itu.

Bun Sam bekerja keras, tidak memperdulikan banyak pasang mata yang mengintainya dan balik balik batu karang dan pohon. Bukan dia tidak tahu bahwa ada orang lain yang mengintai, namun ia hendak menyelesaikan pekerjaan ini lebih dahulu. Dadanya terasa panas membakar, karena ia dapat menduga siapakah yang telah membunuh dua orang yang ia sayang ini.

“Lam hai Lo mo, tunggulah saja kau....” berkali kali bibirnja bergerak gerak mengancam.

Bun Sam merasa heran ketika hendak mengubur kedua jenazah itu, ia melihat tanda tapak tiga jari merah di atas jidat mereka. Tanda apakah itu? Namun dengan hati ngeri ia dapat mengerti bahwa tanda itu ditimbulkan oleh pukulan tiga jari tangan yang mempergunakan tenaga lweekang mujijad dan warna merah itu akibat dari semacam racun jahat yang dipergunakan pada jari jari yang memukulnya!

“Jahanam benar, siapa lagi kalau bukan Lam hai Lo mo yang dapat mempergunakan ilmu sejahat ini?” katanya di dalam hati, kemudian dengan penuh hormat ia mengubur dua jenazah itu ke dalam dua lubang yang dibuatnya.

Baru saja ia selesai menimbuni lobang lobang itu dengan tanah, terdengar suara ketawa seperti ringkik kuda, akan tetapi Bun Sam tetap tidak gentar dan melanjutkan

menimbuni tanah kuburan itu dengan tenang. Tiba tiba berlompatan beberapa orang dari balik batu karang dan pohon pohon, dan mereka ini dengan sikap mengancam lalu mengurung Bun Sam yang masih berlutut di depan kuburan Mo bin Sin kun sebagai penghormatan terakhir.

"Ha, ha, ha, Song Bun Sam. Jangan menghentikan pekerjaanmu, kau masih harus menggali dua lobang lagi. Ha, ha, hi, hi, hi,!" terdengar seorang di antara mereka ketawa besar. Ia ini adalah Lam hai Lo mo si kakek buntung yang pada saat itu wajahnya lebih menyeramkan lagi daripada biasanya sehingga kawan kawannya sendiri menjadi ngeri melihatnya.

Dengan tenang dan perlahan Song Bun Sam bangkit dan berlutut. Sepasang matanya melirik ke kanan kiri seperti seekor harimau terkurung. Sepasang mata yang tajam ini sekarang seakan akan mengeluarkan cahaya berani sehingga setiap orang yang dipandangnya menjadi bergidik.

Bun Sam memutar tubuhnya lambat lambat dari kiri ke kanan sambil menatap wajah orang orang yang mengurungnya seorang demi seorang, ia pertama tama melihat wajah Tung hai Sian jin dan Bong Eng Kiat, dan wajah pendekar besar ini bersinar girang dan juga gemas, girang karena tak disangkanya ia menemukan dua orang yang telah menghina puterinya, dan gemas karena ternyata bahwa Tung hai Sian jin dan puteranya telah bersekutu dengan Lam hai Lo mo pula. Kemudian ia melihat seorang musuh besar lain, yakni Sam thouw hud didampingi oleh seorang hwesio lain yang belum dikenalnya. Hwesio itu sesungguhnya adalah Ang tung hud, yang memegang tongkatnya yang lihai, Sam thouw hud telah pula bersiap dengan sepasang senjatanya, yakni Kim liong pang dan kebutan, sedangkan Tung hai Sian jin juga sudah memegang tongkat kepala naganya, Eng Kiat biarpun

merasa gemar melihat Thian te Kiam ong, namun pemuda ini sudah mencabut pedangnya.

Pandangan mata Bun Sam terus memutar ke kanan dan ia melihat lima orang tua. Ia tidak tahu bahwa lima orang tua ini bukan lain adalah See San Ngo sian, lima orang dewa dari Tibet yang semua mengenakan jubah hijau. Paling akhir pandangan matanya bertemu dengan Lam hai Lo mo sendiri diam diam Bun Sam bergidik. Tak disangkanya bahwa Lam hai Lo mo masih hidup dan kini melihat musuh besar yang seakan akan bangkit kembali dan kubur itu, ia merasa ngeri juga. Wajah kakek ini sudah rusak dan sebelah kakinya buntung, namun kakek itu masih menyeringai menyeramkan dan wajahnya membayangkan kekejaman yang lebih hebat dari pada dahulu.

Akan tetapi yang membuat wajah Bun Sam seketika menjadi pucat sekali adalah ketika ia melihat seorang pemuda terbelenggu dan dipegang lengannya oleh kakek buntung ini, karena pemuda itu bukan lain adalah puteranya sendiri, Song Tek Hong! Biarpun keadaannya tidak berdaya sama sekali namun pemuda ini masih kelihatan bersemangat dan tidak gentar sedikit pun juga.

“Tek Hong....!” Bun Sam berseru, kemudian ia memandang kepada kakek buntung itu dengan mata bernyala.

“Ha, ha, heh, heh, heh! Bukankah tadi kukatakan bahwa kau harus menggali dua lubang lagi? Untuk puteramu dan untukmu sendiri, karena kau dan dia pasti akan mampus di sini kalau kalian tidak mau menurut kepada perintahku!”

Mendengar ucapan ini, Bun Sam yang berotak cerdik maklum bahwa puteranya itu hendak dijadikan “alat pemerasan” oleh Lam hai Lo mo. Ia merasa heran bagaimana puteranya tiba tiba telah terjatuh ke dalam

tangan mereka ini, bukankah menurut Pun Hui, puteranya ini telah pergi meninggalkan Pulau Sam liong to?

Tentu pembaca juga merasa heran mengapa Tek Hong telah terlawan oleh Lam hai Lo mo dan untuk mengetahui akan hal ini, baiklah kita mengikuti pengalamaanya. Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, Tek Hong merasa hancur hatinya oleh pengakuan gadis yang amat menarik hatinya, yaitu Siang Cu, bahwa gadis itu murid terkasih Lam hai Lo mo dan bahwa guru dan murid itulah yang membakar rumah orang tuanya di Tit le!

Penuh kebencian timbul dalam hati Tek Hong terhadap Lam hai Lo mo. Pembakaran rumah masih tidak amat menyakitkan hati karena seperti juga ayah bundanya pemuda ini tidak begitu terikat oleh harta dunia, dan musnahnya rumah berikut barang barangnya tidak begitu disusahkannya. Akan tetapi perbuatan kejam dan Lam hai hai Lo mo yang telah membunuh para pelayannya membuatnya marah sekali. Dan terutama sekali kalau ia mengingat akan keadaan Siang Cu, nona yang dikasihinya dan yang telah terperosok ke dalam lumpur kejahatan karena suhunya yang seperti iblis itu, benar benar membuat hati Tek Hong diliputi penuh kebencian dan dendam.

“Lam hai Lo mo iblis tua, untuk perbuatanmu terhadap Siang Cu, aku harus membalas dan mengadu nyawa dengan kau!” berkali kali Tek Hong berkata seorang diri dengan penuh kegemasan ketika ia telah siuman kembali dan pingsannya setelah ditinggal pergi oleh Siang Cu seperti yang telah dituturkan di bagian depan.

Tek Hong sudah tahu bahwa tempat tinggal Lam hai Lo mo bersama muridnya adalah di atas Pulau Sam liong to dan pada waktu ia tiba di pulau itu, kakek itu sedang keluar dari kepulauan itu, demikian pula Siang Cu. Sesudah kakek itu telah membakar rumah orang tuanya, dan telah berpisah

dari Siang Cu, kemana lagi perginya kakek itu kalau tidak kembali ke pulaunya? Perbuatan kakek itu membakar rumah orang tuanya sedikitnya menunjukkan bahwa kakek itu masih gentar menghadapi ayahnya. Kakek itu membakar rumah, membunuh pelayan pelayan sewaktu orang tuanya tidak ada di rumah. Setelah melakukan perbuatan pengecut itu, tentu kakek itu lebih gentar lagi akan pembalasan ayahnya dan tempat sembunyi terbaik agaknya hanyalah di Pulau Sam liong to.

Oleh karena berpikir demikian, Tek Hong lalu cepat menuju ke Sam liong to. Pertama tama, karena adiknya belum dapat ditemukan dan mungkin sekali masih berada di sekitar Kepulauan Couwsan. Kedua kalinya, ia hendak mencari Lam hai Lo mo, untuk mengadu nyawa dengan kakek itu karena hatinya sakit bukan main kalau teringat akan keadaan Siang Cu, gadis yang amat dicintanya.

Dalam kemarahannya yang sebagian besar timbul dari kepatahan hati karena sikap Siang Cu yang biarpun telah mengaku mencintanya namun tetap hendak memusuhi keluarga Song. Tek Hong menjadi nekad dan kurang hati hati. Ia seharusnya maklum bahwa ilmu kepandaian Lam hai Lo mo terlalu kuat baginya. Namun ia tidak gentar menghadapi iblis tua itu dan tanpa berpikir panjang lagi ia lalu mendayung perahu dan menuju ke Pulau Sam liong to.

Akan tetapi apa yang menantinya di pulau itu? Bukan lain adalah perkumpulan Sam hiat ci pai, lengkap dengan semua anggauta pengurusnya. Begitu ia mendaratkan perahunya di pulau itu, ia menghadapi Lam hai Lo mo yang dikawani oleh Tung hai Sian Jin, Bong Eng Kiat, Sam thouw hud, Ang tung hud, dan See san Ngo Sian.

“Lam hai Lo mo, iblis tua penghuni neraka jahanam! Aku datang untuk mengambil kepalamu!” Tek Hong membentak tanpa memperdulikan yang lain ketika ia

melihat seorang kakek berwajah buruk dengan kaki hanya sebelah.

Lam hai Lo mo belum pernah bertemu dengan Tek Hong, maka ia lebih merasa terheran heran daripada marah.

"Eh, eh, orang muda yang sombong, kau siapakah?" tanyanya sambil memandang dengan bibir tersenyum menyeringai dan mata membayangkan pandangan rendah.

Akan tetapi Tung hai Sian jin sudah tertawa bergelak lalu menjawab pertanyaan Lam hai Lo mo ini,

"Putera Thian te Kiam ong sudah datang menyerahkan nyawa, kau masih tanya lagi dia siapa? Inilah Song Tek Hong, putera dari Song Bun Sam."

Lam hai Lo mo tertegun mendengar ini. Diam diam ia merasa kagum sekali terhadap keberanian pemuda putera musuh besarnya, akan tetapi berbareng juga heran mengapa putera musuh benarnya begini bodoh dan sembrono, masih begitu muda, akan tetapi berani mati mendatangi Pula Sam liong to! Timbul keinginan tahunya, maka sambil masih tersenyum senyum kakek ini bertanya,

"Song Tek Hong, kau datang datang menyatakan hendak mengambil kepalaku yang tua ini dengan alasan apakah?"

"Tua bangka siluman! Pertama tama kau telah membakar rumah orang tuaku secara pengecut dan membunuh pelayan pelayan kami. Kedua kalinya karena kau telah menyeret Siang Cu ke dalam lumpur kejahatan. Dosamu ke dua ini tak boleh diampuni lagi!" Sambil berkata demikian Tek Hong mencabut pedangnya dan cepat melakukan tusukan maut.

Lam hai Lo mo demikian heran sehingga ia tidak menangkis, hanya cepat mengelak. Lompatannya dengan

satu kaki itu diam diam membuat Tek Hong kagum, karena kegesitan kakek ini tidak kalah oleh orang yang berkaki dua.

"Nanti dulu! Kau menyebut nyebut nama muridku, ada hubungan apakah antara kau dan dia??"

Merah wajah Tek Hong, akan tetapi memang dasar ia seorang pemuda jujur dan tabah, tanpa ragu ragu ia menjawab, "Aku cinta kepadanya dan ia suka padaku, akan tetapi kau siluman tua menjadi penghalang dan perusak kebahagiaan kami. Kau telah menyeret namanya ke dalam lumpur kejahatan dan memaksa dia tanpa sebab memusuhi keluargaku!" Kembali Tek Hong menyerang dengan pedangnya.

"Anak musuh bssar datang, bunuh dia habis perkara!" tiba tiba Tung hai Sian jin berseru marah melihat pemuda yang nekad itu. Ia telah memutar senjatanya hendak menyerang Tek Hong, akan tetapi Lam hai Lo mo mencegahnya sambil berseru,

"Jangan turun tangan, biar aku mencoba kepandaiannya!" Kakek buntung ini lalu menggerakkan tongkat bambunya menangkis pedang di tangan Tek Hong. Lam hai Lo mo mempuayai maksud tertentu dalam pencegahannya kepada kawan kawannya tadi. Ia hendak mengukur sampai di mana kelihaian Ilmu Pedang Tee coan Liok kiam sut dan dari pemuda ini hendak mengukur kehebatan ilmu pedang Thian te Kiam ong. Di samping itu masih mempunyai pikiran lain karena memang otak dari kakek ini amat lihai dan licin.

Adapun Tek Hong yang sudah marah dan nekad, terus mendesak kakek buntung itu dengan penuh nafsu. Ia tidak memperdulikan keselamatan diri sendiri asal dapat membunuh kakek ini ia akan merasa puas. Tek Hong bukan

tidak tahu bahwa keadaannya amat berbahaya Kehadiran Tung hai Sian jin, Sam thouw hud dan Ang tung hud di situ, tiga tokoh yang sudah ia rasai kelihaian mereka, berarti bahwa ia telah memasuki gua harimau dan sarang naga. Namun nafsunya untuk mengadu nyawa dengan Lam hai Lo mo mengalahkan segala kekhawatiran dan ia menyerang tanpa gentar sedikitpun juga.

**Jilid XXVIII**

TEE COAN LIOK KIAM SUT atau Enam Ilmu Padang Lingkaran Bumi adalah ilmu pedang ciptaan mendiang Bu tek Kiam ong (Raja Pedang Tiada Bandingnya) guru Song Bun Sam. Ilmu pedang ini ada enam bagian dan setiap bagian terdiri dari tujuh belas jurus sehingga seluruhnya ada seratus dua jurus. Akan tetapi setiap jurus dapat dipecah pecah lagi dan banyak variasinya yang dapat dipergunakan untuk mengimbangi lawan yang bagaimana lihaipun juga. Biarpun semenjak kecil Tek Hong dan Siauw Yang telah mendapat gemblengan dari ayah mereka, namun mereka tetap saja tidak dapat menguasai seluruh ilmu pedang yang luar biasa ini. Dibandingkan dengan Siauw Yang, Tek Hong bahkan masih kalah banyak variasinya, dan kalah lincah sungguhpun dalam hal mempergunakan tenaga lweekang dalam ilmu pedang ini, Tek Hong masih menang dari Siauw Yang.

Kini pemuda itu sedang marah dan dengan penuh semangat dan nafsu ia menyerang Lam hai Lo mo. Sebaliknya kakek buntung ini memang hendak mengukur sampai di mana kehebatan ilmu pedang keluarga musuh besarnya, maka ia sengaja mundur sambil menangkis atau mengelak. Akan tetapi, sebentar saja ia menjadi terkejut sesali karena ia telah terkurung oleh sinar pedang lawannya dan terdesak hebat sekali!

"Lihai benar....!" serunya dan kini kakek buntung ini tidak berani main main lagi. Ia cepat mengerahkan tenaga dan membalas dengan serangan serangan dari tongkat bambunya yang amat ganas.

Memang tidak mengherankan apabila Lam hai Lo mo dapat mengimbangi ilmu pedang yang dimainkan oleh Tek Hong, karena selain kakek ini banyak menang dalam hal pengalaman, juga Lam hai Lo mo memang seorang ahli silat yang termasuk kawakan dan menduduki tingkat nomor satu. Kepandaiannya boleh disejajarkan dengan kepandaian mendiang Kim Kong Taisu, Mo bin Sin kun, Pat jiu Giam ong, Tung hai Sian jin dan tokoh tokoh besar lain. Bahkan kepandaiannya boleh dibilang paling ganas dan berbahaya. Apalagi semenjak ia kalah oleh Bun Sam, kakek yang sudah buntung itu melatih diri sehingga ia makin lihai saja apalagi dalam hal tenaga lweekang.

Tek Hong tidak merasa heran melihat perobahan ilmu tongkat dan lawannya, ia sudah menduga sebelumnya bahwa Lam hai Lo mo merupakan lawan yang amat tangguh, bahkan iapun sudah mengira bahwa belum tentu ia akan dapat menangkan kakek ini. Namun, pemuda ini seakan akan sudah membuta dalam sakit hatinya teringat akan keadaan Siang Cu, ia tidak menakuti apapun juga.

Semangat dan keberanian Tek Hong membuat ilmu pedangnya menjadi jauh lebih kuat daripada biasanya Sinar pedangnya bergulung gulung dan biarpun ia belum dapat memainkan pedang selihai ayahnya, namun pedangnya telah merupakan enam lingkaran yang menyambar dari segala jurusan dan membuat Lam hai Lo mo tiada habisnya memuji, ia harus mengerahkan seluruh kepandaiannya untuk dapat mengimbangi permainan pedang lawannya yang amat muda ini dan pertempuran itu berjalan hebat sekali. Berpuluh jurus lewat dan kedua orang jago muda

dan tua itu saling desak dan saling serang dengan hebatnya. Kalau Lam hai Lo mo mengagumi ilmu pedang lawannya yang benar benar amat luar biasa, adalah di lain fihak Tek Hong diam diam harus mengakui bahwa kakek buntung itu merupakan lawan yang paling tangguh yang pernah dihadapinya. Tongkat di tangan kakek itu biarpun hanya terbuat dari bambu, namun sotelah dimainkan seakan akan berobah menjadi benteng baja yang sukar sekali ditembusi oleh pedangnya.

"Hebat....! Lihai sekali ilmu pedang ini....!" berkali kali Lam hai Lo mo memuji.

Tung hai Sian jin dan yang lain lain melihat pertempuran itu, menjadi tidak sabar. Apalagi Tung hai Sian jn yang sudah tahu benar akan kelihaian Lam hai Lo mo menjadi heran dan penasaran, ia dapat melihat bahwa kalau kakek buntung itu mau mengeluarkan ilmu ilmunya yang paling lihai, pemuda ini biarpun tangguh, tentu akan dapat dirobohkan. Akan tetapi mengapa agaknya kakek buntung itu ragu ragu untuk membunuh lawannya? Ia cukup tahu akan tingkat kepandaian Tek Hong, karena ia pernah melawan pemuda ini. Maka iapun dapat memastikan bahwa Lam hai Lo mo pasti akan dapat mengalahkan Tek Hong kalau saja kakek buntung itu menghendaki. Akan tetapi mengapa kakek itu mengulur ulurkan pertempuran dan tidak segera menjatuhkan tangan maut? Tiba tiba Tung hai Sian jin teringat mengapa kakek buntung ini tidak mau menggunakan ilmu pukulan Sam hiat ci hoat? Berpikir sampai di sini, Tung hai Sian jin tiba tiba ingin sekali mencoba ilmu pukulan yang baru ia pelajari ini. Ia segera menggerakkan tongkat kepala naganya, menyerampang kedua kaki Tek Hong sambil bertera keras,

"Membunuh monyet muda ini, apa sih sukarnya?"

Tek Hong cepat melompat ke atas. Keadaannya sudah terdesak oleh Lam hai Lo mo kini kalau Tung hai Sian jin turun tangan, benar benar amat berbahaya. Namun ia tidak gentar bahkan memaki keras.

“Siluman tua yang curang! Majulah kalian semua, aku Song Tek Hong tidak takut!”

Akan tetapi, kata katanya ini disambut oleh pukulan hebat dari Tung hai Sian jin yang telah mempergunakan ilmu pukulan Sam hiat ci hoat yang luar biasa. Tek Hong terkejut dan Lam hai Lo mo berteriak,

“Jangan bunuh dia!”

Namun terlambat kesemuanya itu, karena biarpun Tek Hong mencoba untuk mengelak, kedudukannya sudah terjepit oleh desakan Lam hai Lo mo. Tiga buah jari tangan Tung hai Sian jin menyerempet jidatnya dan pemuda itu roboh tanpa dapat mengeluarkan suara lagi. Pedangnya terlempar dan ia pingsan.

Ketika Tung hai Sian jin melihat pemuda itu belum binasa, ia melangkah maju dan hendak mengirim pukulan Sam hiat ci hoat untuk menamatkan riwayat pemuda itu. Akan tetapi Lam hai Lo mo juga melompat maju dan mencegahnya.

“Tung hai Sian jin, jangan bunuh dia!”

Tung hai Sian jin membatalkan niatnya dan ia memandang kepada Lam hai Lo mo sambil menuding ke arah tubuh pemuda itu lalu bertanya,

“Lam hai Lo mo, kalau tidak dibunuh dia ini habis mau diapakankah?”

Lam hai Lo mo tersenyum. Tentu saja tidak ada sedikitpun rasa kasihan dalam hatinya terhadap Tek Hong.

Akan tetapi sejak tadipun ia telah mendapatkan pikiran yang amat baik,

"Sabar, saudaraku yang baik. Kebencianku terhadap keluarga Song jauh melebihi sakit hatimu kepada mereka. Akulah orangnya yang akan merasa senang sekali menyisikan kehancuran mereka. Akan tetapi bukankah ada ujar ujar kuno yang menyatakan bahwa seorang yang cerdik dan bijaksana tidak akan hanyut oleh perasaan kebencian dan nafsu? Aku bukan seorang cerdik, akan tetapi aku bercita cita dan hendak kupergunakan dia ini untuk menarik keuntungan sebesarnya."

"Apa maksudmu?" pertanyaan ini tidak saja diajukan oleh Tung hai Sian jin, bahkan yang lain lain juga mendekati kakek buntung itu dan ingin tahu apakah rencana Lam hai Lo mo selanjutnya.

"Nanti dulu," jawab Lam hai Lo mo, "sebelum aku bercerita, lebih baik dia ini dihindarkan lebih dulu dan ancaman maut." Baiknya pukulan Tung hai Sian jin dalam penggunaan Ilmu Sam hiat ci hoat belum sehebat Lam hai Lo mo dan tadi pukulannya agak meleset sehingga nyawa Tek Hong masih dapat tertolong. Lam hai Lo mo memasukkan obat penawar ke dalam mulut Tek Hong, kemudian ia mengurut urut jidat yang ada tanda tiga jari merah itu sehingga lambat laun tanda itu lenyap. Nyawa Tek Hong tertolong. Akan tetapi Lam hai Lo mo segera menotoknya dan membelenggu kedua tangannya di belakang tubuh.

"Nah, sekarang dengarlah kalian. Kita bersama sudah menyaksikan betapa hebat ilmu pedang dari pemuda ini. Dia yang masih begini muda sudah dapat mengimbangi kepandaian kita dengan ilmu pedangnya. Apalagi kalau ilmu pedang itu dimainkan oleh Thian te Kiam ong ayahnya...."

“Aku tidak takut,” seru Tung hai Sian jin marah.

Lam hai Lo mo tersenyum menyeringai “Aku pun tidak takut. Apa yang perlu kita takuti? Setelah adanya Sam hiat ci pai, kita tidak mengenal takut. Akan tetapi cita cita kita bersama adalah cita cita besar yang membutuhkan tenaga bantuan sekuat kuatnya. Kita boleh pancing datang Song Bun Sam dan dengan puteranya di tangan kita, dia bisa berbuat apakah? Apalagi, menurut pengakuan pemuda ini yang kupercaya kejujurannya, antara dia dan muridku ada pertalian kasih sayang, inipun merupakan ikatan yang baik sekali....”

Terdengar Eng Kiat menggumam marah. Tung hai Sian jin maklum akan kehendak puteranya maka ia berkata,

“Lam hai Lo mo, antara muridmu dan puteraku sudah ada pertalian jodoh....!”

Lam hai Lo mo kembali tersenyum. “Bukankah dia lebih suka kepada puteri Thian te Kiam ong? Kalau pemuda ini sudah berada di tangan kita, apa salahnya memaksa Thian te Kiam ong menyerahkan puterinya kepada pureramu itu?”

Berseri wajah Eng Kiat mendengar ucapan ini. “Ayah, kata kata Lam hai locianpwe betul juga.”

Demikianlah, mereka telah bersepakat untuk mempergunakan Tek Hong sebagai umpan dan sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, Song Bun Sam telah mendarat di Pulau Sam liong to dan setelah menguburkan jenazah Mo bin Sin Kun dan Yap Thian Giok, pendekar besar ini mendamaikan dirinya terkurung oleh barisan Sam hiat ci pai yang membawa Tek Hong sebagai tawanan!

"Song Bun Sam, apakah kau tuli dan tiba tiba menjadi gagu? Kau telah terkurung oleh Sam hiat ci pai dan kau tentu akan mati, akan tetapi terlebih dahulu puteramu ini yang akan kubikin mampus kalau kau tidak mau menurut perintahku. Pilihlah, mau mati bersama puteramu atau hidup dan menuruti perintahku?" demikian Lam hai Lo mo mengulangi kata katanya ketika Bun Sam seperti tidak melayaninya dan pendekar ini hanya memandang kepada puteranya yang ia tahu berada di bawah pengaruh totokan dan dibelenggu sehingga tak berdaya sama sekali. Otaknya sedang diputar mencari jalan untuk menolong puteranya itu.

"Lam hai Lo mo, ternyata bahwa iblis iblis jahat telah menyelamatkan nyawamu. Setelah dengan keji kau membunuh guruku Mo bin Sin kun dan saudaraku Yap Thian Giok, kau masih ada kehendak keji yang mana lagi yang hendak kau sampaikan padaku?" Suara Thian te Kiam ong terdengar tenang dan biasa saja, sama sekali tidak terlihat bahwa ia sedang marah besar. Hal ini menunjukkan bahwa Bun Sam telah dapat mengatur perasaan dan dapat menguasai nafsunya sendiri.

Lam hai Lo mo tertawa bergelak. "Kau mau mendengarkan kata kataku? Baik, baik, bagus! Itu tandanya bahwa kau masih belum ingin mati dan masih mau melihat puteramu hidup! Kau menuduh aku keji. padahal sebaliknya aku bermaksud baik sekali padamu, Thian te Kiam ong. Dengarlah, diantara putramu ini dan murid perempuanku terdapat jalinan cinta kasih suci murni, karena itu kau harus mengijinkan puteramu ini menjadi suami muridku, Ong Siang Cu Bagaimana keputusanmu? Kalau kau menolak, berarti kau dan puteramu harus mati di sini."

“Teruskanlah, Lam hai Lo mo. Masih ada lagikah syarat syaratmu untuk membebaskan aku dan puteraku?” tanya Bun Sam dengan senyum di wajahnya yang masih tampan dan gagah, akan tetapi senyum itu tidak menyedapkan hati Lam hai Lo mo karena baginya seperti senyum seorang dewasa mendengarkan obrolan seorang anak kecil.

“Jangan kau memandang ringan, Thian te Kiam ong. Aku bicara sungguh sungguh. Bukan hanya itu syaratnya, ada lagi. Yang ke dua, kau harus mengijinkan puterimu menikah dengan Bong Eng Kiat, putera dari Tung hai Sian jin. Bukankah itu baik sekali? Anak anakmu menjadi jodoh murid dan putera orang segolongan, bukan orang sembarangan. Baik muridku maupun putera Tung hai Sian jin cukup pantas menjadi mantu mantumu.”

Bukan main mendongkolnya hati Bun Sam, ia tadinya bermaksud memberi hajaran kepada Tung hai Sian jin dan puteranya atas penghinaan mereka terhadap Siauw Yang dan kini hendak dipaksa memberikan Siauw Yang kepada putera Tung hai Sian jin!

“Hanya itukah? Atau masih ada lagi?” tanyanya menahan kemendongkolan hati.

“Kaulihat sendiri, sebagai musuh besarmu, seorang yang telah kausiksa dan kaubikin sengsara sehingga keadaanku menjadi begini macam, aku masih berlaku amat murah hati kepadamu! Dua syarat syaratku tadi cukup pantas, dan syarat ke tiga juga demi kebaikan kita bersama. Setelah kau menerima syarat perjodohan kedua anak anakmu, sudah sewajarnya kita sebagai besan besan bekerja sama dan bersatu padu dalam mewujukan cita cita yang tinggi. Kau harus menjadi anggauta dari Sam hiat ci pai dan membantu perjuangan kami.”

Kembali Bun Sam merasa hawa panas naik ke dadanya, akan tetapi dengan kuatnya ia dapat menekan kembali hawa itu memasuki pusarnya.

Tiba tiba Tek Hong yang semenjak tadi mendengarkan percakapan itu, berkata keras,

“Ayah! Jangan mendengarkan dan percaya kepada mereka! Siauw Yang telah ditawan oleh Tung hai Sian jin dan perkumpulan mereka jahat sekali.”

Akan tetapi dengan penuh ketenangan Bun Sam tidak memperduliksn seruan puteranya, bahkan bertanya kepada Lam hai Lo mo,

“Jadi, kau menghendaki aku membantu perjuangan Sam hiat ci pai? Akan tetapi apakah cita cita perjuangan perkumpulan aneh itu?”

Lam hai Lo mo tertawa puas. Ia mengira bahwa pendekar pedang ini tentu masih sayang akan nyawa sendiri dan nyawa puteranya, maka bertanya demikian penuh perhatian.

“Song Bun Sam, kau sendiri tahu bahwa Kaisar Gian tiauw adalah seorang asing. Oleh karena itu, aku yang bercita cita tinggi lalu membentuk perkumpulan ini untuk membantu Pangeran Ciong. Tidak berat tugasmu, hanya bersumpah sebagai anggauta Sam hiat ci pai dan berjanji setia dan taat kepadaku!”

“Sudah cukup, kau tentu mau menerimanya, bukan?” tanya Lam hai Lo mo sambil memandang tajam segala gerak gerik dan sikap Bun Sam.

“Syarat pertama tentang perjodohan puteraku dan muridmu, belum dapat kujawab sekarang karena aku belum pernah bertemu dengan muridmu itu. Kalau kelak ternyata bahwa antara mereka memang ada pertalian cinta kasih

seperti yang kau katakan dan aku melihat bahwa muridmu itu cukup baik. tentu akupun tidak keberatan. Akan tetapi syarat kedua tentang perjodohan puteriku dengan putera Tung hai Sian jin, dengan jelas kutolak! Mereka telah berani mengganggu puteriku yang baiknya dapat membebaskan diri, dan untuk hal itu saja mereka harus dihukum. Bagaimana aku sudi menerima puteranya menjadi menantuku? Demikian pula syarat ke tiga, aku tidak sudi menjadi anggauta perkumpulanmu dan tidak mau pula membantu apa yang kausebut cita cita Pangeran Ciong!"

Bun Sam bicara dengan tegas akan tetapi di dalam hatinya ia merasa khawatir sekali. Kecurigaan dan ketidakpercayaannya kepada Pangeran Ciong ternyata terbukti. Tidak saja pangeran itu bersekongkol dengai Lam hai Lo mo, bahkan agaknya pangeran itu yang menjadi kepala! Ia tahu bahwa putera dan puterinya yang berada di tempat pangeran itu tentu tidak aman sebagaimana yang mereka kira.

Lam hai Lo mo dan Tung hai Sian jin marah sekali mendengar penolakan penolakan itu, terutama sekali Tung hai Sian jin yang terang terangan dihina oleh Bun Sam.

"Song Bun Sam, kau tidak melihat bahwa puteramu telah berada di tanganku dan nyawanya sewaktu waktu dapat kucabut? Apakah kau tidak melihat bahwa kau telah terkurung oleh dewan pengurus Sam hiat ci pai? Apakah kau tidak ingat bahwa sekalipun gurumu Mo bin Sin kun sendiri, karena hendak membikin kacau di sini telah menemui maut bersama muridnya? Penolakan penolakanmu itu berarti keputusan hukum mati bagi kau dan puteramu!" Lam hai Lo mo mengancam.

"Nyawa berada di tangan Tuhan, Lam hai Lo mo! Iblis Tua dan Laut Selatan, pernah kau mendengar sajak dari pujangga Locu yang berbunyi demikian? Langit dan Bumi

serta segala isinya berasal dari ADA, adapun ADA berasal dari TIADA! Kalau orang nengetahui awalnya, ia akan selamat! Mengapa aku harus takut mati?"

Mendengar ini, Lam hai lo mo dan yang lain lain menjadi agak bingung. Memang ucapan Thian te kiam ong ini agak aneh dan seperti tidak keruan susunannya. Akan tetapi Tek Hong yang mendengarnya, tiba tiba berpikir keras. Pemuda ini memang semenjak kecil sudah hafal akan segala ujar ujar kuno dan Locu dan Khong Cu. Tentu saja ujar ujar Locu yang tani diucapkan oleh ayahnya itu, ia kenal baik. Mengapa ayahnya hanya mengucapkan ujar ujar itu bagian belakangnya atau akhirnya saja? Dan mengapa ayahnya tadi berkata bahwa kalau orang mengetahui awalnya, ia akan selamat? Bagaimana bunyi awalan ujar ujar itu?

*"Berbalik adalah pergerakan Tao.*

*Kelemahan adalah kegunaan Tao.*

*Langit dan Bumi serta segala isinya*

*Berasal dari ADA.*

*Adapun ADA berasal dari TIADA!"*

Dengan demikian, ayahnya bermaksud bahwa dia harus tahu tentang "Berbalik dan Kelemahan!" Tentu saja yang dimaksudkan oleh ayahnya itu adalah dia sendiri, karena bukankah di samping ayahnya, dia orangnya yang menghendaki selamat karena nyawanya terancam bahaya? Otak Thian te Kiam ong memang cerdik, dan kecerdikannya itu menurun kepada anak anaknya. Tek Hong memiliki pula kecerdikan luar biasa, maka ujar ujar Locu yang dipergunakan oleh Bun Sam sebagai sindiran ini, dapat ditangkap maksudnya, ia maklum bahwa ia berada di

bawah pengaruh totokan dari Lam hai Lo mo dan untuk membebaskan totokan itu, ia harus dibebaskan totokannya di bagian punggung, yakni di jalan darah Tai hui hiat. Ayahnya menghendaki agar supaya ia berbalik diri dan menghadapkan punggungnya ke arah ayahnya!

Akan tetapi, ia berada di bawah pengawasan Lam hai Lo mo dan lain lain tokoh Sam hiat ci pai yang amat lihai maka sedikit saja ia membuat pergerakan, tentu mereka akan menaruh curiga. Oleh karena ini, sebelum tokoh tokoh Pulau Sam liong to itu menyatakan sesuatu atas ucapan Bun Sam tadi, ia berseru kepada ayahnya,

“Ayah, mengapa masih melayani mereka? Melihat pun aku sudah merasa muak!” Sambil berkata demikian, dengan sikap jijik Tek Hong lalu membalikkan tubuhnya, membelakangi Lam hai Lo mo dan ayahnya!

Tadi ketika ia menggali tanah dan mengubur jenazah Mo bin Sin kun dan Yap Thian Giok pada telapak tangan Bun Sam masih menempel tanah lempung. Dalam pertemuan dan percakapannya dengan Lam hai Lo mo, ia diam diam membersihkan kedua telapak tangannya dari tanah liat itu akan tetapi ia tidak menbuang tanah liat itu, melainkan menggulung gulungnya menjadi tiga butir bola tanah kecil kecil. Hal ini dilakukan hanya untuk mengumpulkan senjata rahasia guna menghadapi tokoh tokoh lihai itu akan tetapi kini ia dapat mempergunakannya untuk menolong anaknya. Girang sekali hatinya melihat kecerdikan Tek Hong yang kini tanpa menimbulkan kecurigaan telah membalikkan tubuhnya.

Secepat kilat Bun Sam mengayun tangannya dan sebutir bola tanah yang menyambar tepat mengenai jalan darah Tai hui hiat di punggung Tek Hong. Seketika itu juga, bebaslah Tek Hong dari pengaruh totokan dan ia dapat menggerakkan tubuhnya lagi. Berkat latihannya yang tekun

dan gemblengan ayahnya yang tak kenal lelah, sekaligus ia dapat memulihkan kembali tenaganya dengan jalan mengatur napas ia memekik keras dan putuslah tali tali yang mengikat kedua tangannya!

Sebaliknya, begitu melihat sambitan dari tangan Bun Sam mengenai punggung Tek Hong, tahulah Lam hai Lo mo dan yang lain lain akan hal yang terjadi cepat sekali tadi. Yang berdiri terdekat dengan Tek Hong adalah Lam hai Lo mo dan Tung hai Sian jin, maka keduanya bergerak cepat hendak menyerang Tek Hong.

Bun Sam tidak tinggal diam. Begitu sambitan pertama mengenai sasaran dan puteranya teleh terbebas, ia mengayun tangannya lagi dan kini dua butir bola tanah melayang ke arah Lam hai Lo mo dan Tung hai Sian jin.

“Kerahkan tenaga Kim kong!” seru Bun Sam.

Semua terjadi dalam saat yang cepat. Lam hai Lo mo memukul dengan Ilmu Pukulan Sam hiat ci hoat ke arah jidat Tek Hong, sedangkan pemuda itu otomatis menurut petunjuk ayahnya, mengerahkan tenaga Kim kong yang telah dilatihnya baik baik Sehingga hawa dan dalam pusarnya naik ke atas melindungi jalan jalan darah di tubuh bagian atas terutama di kepalanya. Sementara itu, sebutir bola tanah melayang ke arah pangkal lengan Lam hai lo mo tepat mengenai jalan darah sehingga kakek ini pukulannya tidak sehebat yang dikehendakinya. Adapun butiran bola tanah kedua melayang ke arah Tung hai Sian jin sehingga kakek ini terkejut sekali dan terpaksa mengelak dan karenanya serangannya terhadap Tek Hong dibatalkan!

Akan tetapi, karena Lam hai Lo mo memang lihai, pukulan bola tanah yang mengenai pangkal lengannya tidak dapat menahan pukulannya dan tiga buah jari tangannya

mengenai jidat Tek Hong! Pemuda itu berteriak dan roboh terguling dalam keadaan pingsan!

Akan tetapi, sebelum Lam hai Lo mo atau yang lain lain sempat turun tangan menewaskan Tek Hong, Bun Sam sekali berkelebat telah berada di dekat Tek Hong dan pedangnya menyambar, merupakan sinar kuning. Pedang ini adalah Oei giok kiam (Pedang Kemala Kuning) yaitu pedang isterinya yang dipinjamnya karena pedangnya sendiri, yakni Kim kong kian telah dibawa pergi oleh Siauw Yang.

Gerakan pedangnya ini demikian hebatnya sehingga Lam hai Lo mo dan Tung hai San jin tidak berani menyambut dan terpaksa melonpat mundur, Bun Sam menyambar tubuh puteranya dan melompat ke arah pantai, dikejar oleh Lam hai Lo mo dan kawan kawannya. Sebenarnya, Bun Sam melarikan diri bukan karena takut, akan tetapi hendak mencari tempat yang baik. Ia tidak gentar untuk menghadapi keroyokan mereka, akan tetapi ia khawatir kalau kalau Tek Hong akan dibunuh selagi ia masih sibuk menghadapi mereka. Setelah tiba di tepi pantai, karena para pengajarnya tetap saja tidak dapat menyusulnya, ia melemparkan tubuh puteranya yang masih pingsan itu ke pinggir laut dan dengan gagah ia menanti datangnya para pengejar. Kini ia boleh merasa lega karena tak mungkin musuh musuhnya itu mengganggu Tek Hong yang terlindung oleh air laut dari belakang.

“Thian te Kiam ong, kau benar benar bosan hidup!” teriak Lam hai Lo mo marah sekali. Semua kawannya telah siap siaga dan dengan sikap mengancam mereka mulai mendekati Bun Sam.

“Lam hai Lo mo, tak usah banyak cerita lagi. Mari segera kita mulai membereskan perhitungan antara kita.” Sambil berkata demikian, mata Bun Sam memandang

dengan kecerdikan luar biasa untuk meneliti keadaan tanah di sekitarnya dan untuk mengukur jarak, dengan girang ia melihat bahwa tanah di pantai itu cukup keras dan rata sehingga ia tidak perlu khawatir lagi. Di dalam pertempuran menghadapi pengeroyokan demikian banyak orang lihai, ia tentu takkan sempat memperhatikan keadaan tanah yang diinjaknya dan hal ini amat berbahaya bagi seorang yang dikeroyok karena sekali kaki salah berpijak, dapat mendatangkan bahaya.

"Sam hiat ci tin (Barisan Tiga Jari Berdarah), serbu....!" Lam hai Lo mo memberi komando sambil memutar tongkatnya. Kakek ini memang masih merasa gentar menghadapi Bun Sam yang di waktu masih muda sekali telah mengalahkannya, maka tentu saja ia tidak berani maju sendiri dan memberi komando itu.

Serentak kawan kawannya memutar senjata dan maju menyerang Bun Sam. Bong Eng Kiat tidak mau ketinggalan dan maju dengan siang kiam (sepasang pedang). Akan tetapi, begitu Bun Sam memutar pedangnya dan tubuh pendekar ini berkelebatan seperti naga menyambar, terdengar suara keras dan sebatang pedang di tangan kanan Eng Kita terbang pergi entah ke mana! Juga Koai kiam sian, orang ke empat dari See san Ngo sian yang memegang pedang aneh, merasa telapak tangannya tergetar dan sakit. Memang, dalam menghadapi senjata senjata lawan yang langsung menanggung akibat benturan pedang yang luar biasa gerakannya itu adalah lawan lawan yang memegang pedang pula Tentu saja hal ini juga terutama bergantung kepada tingkat kepandaian lawan itu dan diantara mereka semua, yang boleh dibilang masih kurang kepandaiannya hanyalah Bong Eng Kiat, maka pedangnya ketika terbentur lalu terlempar jauh. Sebaliknya, Koai kiam sian sudah cukup tinggi kepandaiannya sehingga ia tidak sampai harus

melepaskan pedangnya. Namun tetap saja telapak tangannya terasa sakit sehingga ia menjadi terkejut sekali. Belum pernah ia bertemu dengan lawan setangguh ini, yang dalam sekali bentur saja sudah dapat menggetarkan tangannya.

Memang gerakan pedang dari Bun Sam amat luar biasa. Kalau orang lain, setiap kali pedang terbentur dengari senjata lawan, tenaga gambarannya berkurang banyak. Akan tetapi, keistimewaan ilmu pedang Bun Sam adalah setiap kali pedangnya terbentur dengan senjata lawan, ia malah dapat “mencuri” tenaga lawannya dan pedangnya membalik, untuk menghadapi lain pengeroyokan dengan tenaga lipat ganda!

“Eng Kiat, kau mundur....” seru Tung hai Sian jin kepada puteranya, karena ayah ini amat sayang kepada putranya dan ia tahu bahwa menghadapi orang seperti Thian te Kiam ong bukanlah hal yang boleh dibuat main main, Lam hai Lo mo dan yang lain lain tidak merasa sakit hati mendengar Tung hai Sian jin menyuruh puteranya mundur karena memang Eng Kiat bukan anggauta pengurus Sam hiat ci pai dan pemuda itu tak dapat banyak diharapkan dalam pengeroyokan ini.

Lam hai Lo mo merasa yakin bahwa kali ini ia dan kawan kawannya pasti akan dapat merobohkan Thian te Kiam ong, karena mustahil mereka sembilan orang yang berkepandaian tinggi tidak mampu mengalahkan seorang lawan saja, biar seorang lawan selihai Thian te Kiam ong sekalipun, maka ia memutar tongkat bambunya dengan cepat mempergunakan tangan kanan sedangkan tangan kirinya melancarkan serangan serangan Sam hiat ci hoat yang merupakan tangan maut menjangkau nyawa!

Bun Sam maklum bahwa ia menghadapi keroyokan orang orang yang rata rata sudah memiliki kepandaian luar

biasa. Gerakan senjata mereka mendatangkan angin keras dan setiap pukuan lawan merupakan ancaman maut. Akan tetapi ia tidak menjadi gentar dan segera mengeluarkan ilmu pedangnya yang selama ini belum pernah menemui tandingan, yakni Tee coan Liok kiam sut. Pedangnya seakan akan berobah menjadi enam batang dan gerakannya menimbulkan enam gulungan sinar pedang yang menyambar ke sana ke mari, menangkis setiap serangan lawan dan sebaliknya juga mengirim serangan serangan pembalasan yang tak kalah hebatnya ia tahu bahwa kali ini ia harus mengadu nyawa, karena kalaupun ia sempat melarikan diri, tak mungkin ia dapat membawa tubuh puteranya yang masih pingsan. Tentu saja ia lebih baik menghadapi maut daripada meninggalkan puteranya, di samping ini, keangkuhannya sebagai seorang pendekar besar tidak mengijinkan ia meninggalkan musuh musuhnya.

Bukan main ramainya pertempuran itu. Hebat dan dahsyat sekali, dan jarang terjadi pertempuran antara ahli ahli sekian banyaknya. Di antara para pengeroyok, hanya dua orang saja yang mempergunakan tangan kosong, yakni Pat jiu sian dan Sin kun sian, orang pertama dan ke tiga dari See san Ngo sian. Mereka memiliki ilmu silat tangan kosong yang istimewa dan dalam menghadapi pedang Thian te Kiam ong, mereka memperlihatkan kegesitan, mengganti ganti ilmu silat mereka dan kadang kadang melancarkan pula pukulan Sam hiat ci hoat yang sudah mereka pelajari baik baik.

Lima puluh jurus telah lewat dan belum seorangpun di antara para pengeroyoknya yang berhasil melukai Bun Sam. Mereka menjadi penasaran sekali, karena kalau mereka tidak mampu mengalahkan Bun Sam, hal ini merupakan sesuatu yang amat memalukan. Masa sembilan orang tokoh besar dari Sam hiat ci pai yang mereka banggakan tidak

mampu mengalahkan seorang lawan saja? Mereka segera mendesak makin rapat dan Bun Sam harus bekerja makin keras, bergerak makin cepat dan memutar pedang makin kuat lagi. Pendekar besar ini maklum bahwa kalau diteruskan begini, akhirnya ia akan kalah juga, karena ia yang lebih dulu akan kehabisan tenaga. Kecepatan pedangnya jauh berkurang dalam menghadapi sembilan orang lawan, karena ia harus membagi bagi gerakannya dalam menyerang untuk dipergunakan mengelak atau menangkis datangnya senjata lawan yang seperti hujan itu.

Thian te Kiam ong Song Bun Sam memutar otak mencari jalan keluar. Apalagi ia masih diganggu oleh rasa khawatir memikirkan keadaan isterinya dan Siauw Yang serta Pun Hui yang masih berada di rumah Pangeran Ciong Pak Sui yang ternyata adalah musuh yang berbahaya pula.

Pemusatan pikiran untuk mencari akal dan kekhawatirannya membuat gerakannya agak lambat. Hal ini tidak disia siakan oleh Lam hai Lo mo dan kawan kawannya yang merangsek makin kuat sehingga sebentar saja Thian te Kiam ong terdesak hebat. Hampir saja tongkat bambu di tangan Lam hai Lo mo mengenai sasaran ketika tongkat ini menusuk dada Bun Sam. Baiknya Bun Sam masih sempat menggerakkan tubuh dan memutarnya miring sehingga terdengar kain robek. Ketika ujung bambu itu menerobos pinggir iga dan merobek bajunya!

“Ha, ha, ha, Thian te Kiam ong, di mana kelihaian ilmu pedangmu yang diturunkan oleh Bu tek Kiam ong? Ha, ha, ha, sebentar lagi kau akan mampus, juga puteramu! Dan kau tahu bahwa isteri dan puterimu juga takkan terluput daripada kematian? Ha, ha, heh, heh!”

Ucapan terakhir ini benar benar menambah kebingungan Bun Sam karena persangkaannya ternyata benar, yakni bahwa isteri dan puterinya terancam bahaya, ia makin kalut

dan terdesak hebat dan agaknya benar seperti diramalkan oleh Lam hai Lo mo, sebentar lagi ia akan roboh. Namun Ilmu Pedang Tee coan Liok kiam sut memang benar hebat dan patut disebut raja sekalian ilmu pedang. Ilmu pedang ini seakan akan sudah mendarah daging dalam tubuh Bun Sam sehingga biarpun pikirannya kalut, namun gerakannya seperti otomatis dan ilmu pedang ini amat kuat melindungi tubuhnya dari semua serangan para pengeroyoknya.

Baik kita tinggalkan sebentar keadaan Bun Sam yang terancam bahaya maut dalam pengeroyokan sembilan orang tokoh Sam hiat ci pai di Pulau Sam liong to itu. Mari kita menengok keadaan Siauw Yang, Sian Hwa dan Pun Hui yang masih duduk di ruang tamu yang kini penuh dengan tamu untuk menyaksikan pernikahan Pangeran Ciong Pak Sui. Betul betulkah keadaan mereka terancam bahaya seperti yang dikhawatirkan oleh Bun Sam?

Kelihatannya tidak demikian, karena Sian Hwa dan Siauw Yang masih duduk di ruang bagian wanita. Bercakap cakap gembira dengan tamu tamu lain sungguhpun di dalam hatinya, Sian Hwa amat mengkhawatirkan keadaan suaminya dan Siauw Yang masih kecewa sekali karena tidak boleh ikut ayahnya. Liem Pun Hui yang tadinya masih terheran heran mengapa tiba tiba Bun Sam meninggalkan ruangan dan tidak nampak kembali, kini sedang memperhatikan seorang gadis baju merah yang duduk tidak jauh dari temnat Siauw Yang dan ibunya. Gadis ini adalah Ong Siang Cu, murid Lam hai Lo mo. Diam diam Pun Hui merasa amat gelisah melihat gadis yang amat hebat ini.

Biarpun kelihatannya tiga orang ini tidak terancam bahaya sesuatu, namun sesungguhnya diam diam Pangeran Ciong sudah mengatur bersama kawan kawannya untuk

menyerbu mereka apabila pernikahannya sudah dilangsungkan. Pangeran ini tidak mau merusak kebahagiaannya dengan pertempuran dan setelah upacara pernikahannya selesai, barulah ia akan bertindak. Untuk keperluan ini, kawan kawannya yang banyak terdapat di ruang itu sudah siap sedia, diatur oleh Thio Kim Si Tangan Seribu.

Lucunya, baik Pangeran Ciong Pak Sui maupun Thio Kim Si Tangan Seribu, memperkuat betul betul persiapan untuk mengeroyok Pun Hui karena pangeran dan pembantunya ini masih selalu mengira bahwa pemuda ini lebih lihai dan berbahaya dan pada Siauw Yang.

Tak lama kemudian, upacara pernikahan itu pun dilangsungkan. Sepasang pengantin sudah mulai menuju ke meja sembahyang untuk bersembahyang. Pangeran Ciong kelihatan tersenyum senyum girang dan semua orang yang melihat bentuk tubuh pengantin wanita serta melihat wajah di balik tirai halus yang melindungi mukanya, menjadi kagum dan memuji bahwa mempelai itu cantik sekali.

“Bi sin tung Thio Leng Li....!” tiba tiba terdengar Pun Hui berseru heran ketika ia mengenal mempelai wanitanya.

“Dia Leng Li....!” Siauw Yang berseru lebih keras lagi karena gadis inipun tidak pernah mengira bahwa calon isteri Pangeran Ciong adalah Thio Leng Li, puteri dari Sin tung Lo kai Thio Houw, tokoh besar dan ketua dan Ang sin tung Kai pang di wilayah barat saluran.

Pengantin wanita itu ketika mendengar seruan seruan ini, nampak terkejut dan otomatis menyingkap tudung mukanya. Kini, nampak kelihatanlah wajahnya dengan jelas dan memang dalam hiasan dan pakaian pengantin ia kelihatan cantik manis. Pertama tama pandang matanya mencari Pun Hui dan ketika ia melihat pemuda itu berdiri

di antara para tamu, berobah wajahnya. Untuk sesaat Leng Li berdiri memandang ke arah Pun Hui, kemudian seperti seorang yang malu malu ia membalikkan tubuh dan memandang ke arah Siauw Yang. Gadis puteri Thian te Kiam ong ini saking herannya sudah bangkit berdiri.

"Nona Song Siauw Yang....!" Leng Li berseru girang ketika mengenal gadis perkasa itu.

Akan tetapi, setelah nama ini disebut, sesosok bayangan merah berkelebat dan ternyata gadis baju merah yang semenjak tadi telah memperhatikan Siauw Yang dan Sian Hwa, dengan melompati beberapa orang tamu wanita yang duduk menghalanginya, kini telah berdiri di depan Siauw Yang dan memandang dengan mata menyelidik.

"Hm, jadi inikah puteri Thian te Kiam ong yang tersohor lihai? Kebetulan sekali, telah lama kucari dan engkau dan sekarang setelah bertemu, biarlah kucoba kelihaian pedangmu!" kata Siang Cu gadis baju merah itu sambil mencabut pedangnya yang mengeluarkan cahaya kehijauan, yakni pedang Cheng hong kiam.

Siauw Yang dan Sian Hwa terkejut sekali ketika tiba tiba melihat seorang gadis baju merah yang sekali berdiri dan menantang.

"Eh, eh, siapakah kau? Apakah kau telah terlalu banyak minum arak dan menjadi sinting?" Siauw Yang menegur heran dan marah.

Siang Cu tersenyum sindir dan dengan suara marah pula. Ia menjawab, "Aku Ong Siang Cu murid Lam hai Lo mo. Sudah lama ingin sekali kubuktikan apakah nama besar keluarga Song bukankah nama kosong belaka."

Bukan main terkejut dan marahnya Siauw Yang mendengar bahwa gadis baju merah yang galak ini adalah

murid dari musuh besar ayahnya. Demikian pula Sian Hwa menjadi kaget sekali, akan tetapi semenjak tadi nyonya ini hanya duduk di atas bangkunya sambil memandang kepada Siang Cu dengan mata terbelalak,

“Kau...... kau anak Puteri Luilee.... tak salah lagi....” tiba tiba Sian Hwa berseru. Bagaimana ia bisa meragukan lagi bahwa Ong Siang Cu adulah puteri Pangeran Kian Tiong dan Puteri Luilee? Gadis baju merah ini bentuk mukanya serupa benar dengan Puteri Luilee, hanya bedanya mata dari Puteri Luilee berwarna kebiruan, sedangkan mata gadis ini biasa saja, hitam dan tajam berbentuk indah.

Mendengar ucapan nyonya yang kelihatan cantik dan gagah itu, Siang Cu tertegun dan tidak tahu apa yang dimaksudkan oleh nyonya Thian te Kiam ong itu. Akan tetapi pada saat itu, Pangeran Ciong yang terkejut sekali mendengar betapa rahasia Siang Cu akan terbuka, segera berseru,

“Nona Siang Cu, kebetulan sekali! Mereka inilah keluarga yang telah membikin sengsara suhumu?” Diam diam ia memberi tanda kepada Thio Kim agar menggerakkan orang orangnya.

Akan tetapi Siang Cu yang merasa bingung tidak memperdulikan omongan Pangeran Ciong, bahkan membentak, “Kau tidak ada sangkut paut dengan urusanku!” Kemudian ia menghadapi Siauw Yang dengan pedang di tangan, lalu menantangnya.

“Berani tidak kau mengadu ilmu pedang dengan aku?”

Siauw Yang adalah seorang gadis yang lincah gembira, akan tetapi juga memiliki kekerasan hati dan keangkuhan tinggi. Menghadapi tantangan ini ia mencabut Kim kong kiam dan tersenyum mengejek.

“Kau perempuan liar memang patut menjadi murid iblis tua Lam hai Lo mo. Apakah kau tidak tahu malu dan begitu tidak tahu aturan sehingga mencari keributan di tempat pesta?”

“Tutup mulut, pendeknya kau berani atau tidak?” bentak Siang Cu marah.

“Takut kepadamu? Nanti dulu kawan. Aku Song Siauw Yang tak pernah takut kepada siapa pun juga. Majulah!” Siauw Yang sudah memasang kuda kuda dan mempersiapkan pedangnya lalu menendang dua buah bangku di depannya Orang orang menjadi gempar dan banyak tamu wanita sejak tadi telah meninggalkan bangku mereka.

“Sabar, Siauw Yang....” kata Sian Hwa.

Akan tetapi Siang Cu sudah menerjang dan menyerang Siauw Yang dengan pedangnya, ditangkis oleh gadis ini sehingga terdengar suara “Trang....!” dan bunga api berpijar menyilaukan mata. Tak lama kemudian bangku bangku dikanan kiri mereka terbang ke sana ke mari karena mereka tendang.

“Nona Siang Cu, kauhajar nona galak puteri Thian te Kiam ong itu, biar ibunya dan suhengnya kami yang akan merobohkannya!” teriak pangeran Ciong dengan gembira sekali karena dengan adanya Siang Cu, maka keraguannya lenyap dan ia merasa mendapat tenaga bantuan yang luar biasa tangguhnya. Pangeran ini maklum bahwa ilmu silat dari murid Lam hai Lo mo itu lebih lihai dan kepandaiannya sendiri, maka ia tidak khawatir lagi bahwa rencananya membasmi keluarga Song akan gagal.

Tanpa memperdulikan kepada pengantinnya, ia lalu menyambar tombaknya dan bersama Thio Kim dan kawan kawan lain, ia lalu menyerbu! Pangeran ini memang licik

sekali, ia merasa takut untuk menghadapi Pun Hui yang dianggapnya lebih lihai daripada Siauw Yang, maka ia lalu menyerang Sian Hwa!

"Suci (kakak seperguruan), kau harus tahu bahwa penghianatanmu terhadap mendiang suhu harus kautebus dengan hukuman mati!" kata pangeran itu sambil menusuk dengan tombaknya. Akan tetapi Sian Hwa sudah siap dan nyonya yang gagah ini cepat menyambar bangku dan menangkis serangan tombak itu. Sayang sekali bahwa pedangnya Pek giok kiam dipinjam oleh suaminya, maka ia kini bertangan kosong dan hanya mempergunakan bangku untuk menghadapi lawannya. Sebentar saja ia dikeroyok oleh tujuh orang kawan Ciong Pak Sui sehingga nyonya ini dikepung dan hanya mengandalkan ginkangnya untuk menghindarkan diri dari semua serangan. Bangku di tangannya sudah hancur dan ia menyambar lain bangku untuk melakukan perlawanan hebat.

Sementara itu, Thio Leng Li menjadi bengong ketika melihat betapa tiba tiba Siauw Yang dan ibunya dikeroyok oleh calon suaminya dan banyak tamu membantu pangeran itu. Timbul tidak senangnya terhadap Pangeran Ciong yang dikiranya seorang gagah perkasa, kaya raya dan budiman itu. Lebih lebih lagi kagetnya ketika ia melihat belasan orang dipimpin oleh Thio Kim Si Tangan Seribu yang dikenalnya sebagai orang kepercayaan calon suaminya, mengurung dan menyerbu ke arah Pun Hui dengan tangan memegang senjata.

Seorang di antara kawan Thio Kim yang maju mengeroyok Pun Hui, mempergunakan toya nya untuk mengemplang kepala pemuda itu. Sebagaimana diketahui, biarpun ia telah diangkat sebagai murid oleh Sin pian Yap Thian Giok, namun Pun Hui belum pernah mempelajari ilmu silat dari gurunya itu. Memang benar bahwa semenjak

ia melakukan perjalanan bersama Siauw Yang, gadis itu banyak memberi petunjuk dan melatih ilmu silat padanya. Akan tetapi oleh karena kurang kesempatan dan pula memang selamanya belum pernah Pun Hui belajar ilmu silat ia lebih banyak mengerti teorinya daripada prakteknya. Namun ia telah mengerti cara bagaimana untuk mengelak dan serangan toya itu, maka tergopoh gopoh ia melompat ke kiri. Malang baginya, karena kepandaiannya masih rendah sekali, lompatannya kaku dan ia menabrak meja sehingga jatuh terguling! Melihat ini Thio Kim terheran heran. Benarkah apa yang dilihat? Bagaimana diserang toya begitu saja pemuda itu dalam mengelak sampai menabrak meja dan terguling guling, seakan akan pemuda itu sama sekali tiduk mengerti ilmu silat? Ketika melihat Pun Hui mengaduh aduh sambil merangkak bangun, tak tertahan lagi Thio Kim tertawa bergelak dengan hati geli sambil memegangi perutnya. Tak disangkanya bahwa suheng dari puteri Thian te Kiam ong yang disegani dan ditakuti, bukan saja oleh dia sendiri melainkan juga oleh Pangeran Ciong, ternyata hanyalah seorang lemah yang agaknya hanya kuat dalam hal bermain catur!

Akan tetapi suara ketawa dari Thio Kim ini tidak lama karena tiba tiba ia mendengar seorarg di antara kawan kawannya yang mengeroyok Pun Hui menjerit dan roboh dengan pundak berdarah! Thio Kim cepat menengok dan ternyata bahwa kawannya itu roboh oleh tongkat di tangan Thio Leng Li, nona pengantin!

“Eh, keponakanku, mengapa kau menyerang kawan sendiri?” tanya Thio Kim Si Tangan Seribi ini memang mengaku Leng Li sebagai keponakannya karena she (nama keturunan) mereka sama, yakni she Thio. Hal ini ia lakukan untuk lebih mendekatkan dirinya dengan majikannya, pangeran Ciong yang mengambil Leng Li sebagai isteri.

“Siapa keponakanmu? Tadinya kalian kukira orang baik baik, tidak tahunya bangsa rendah dan kaki tangan Lam hai Lo mo yang jahat. Jangan mengganggu pemuda ini kalau kalian masih sayang jiwa!”

Thio Kim menjadi bingung. Untuk menyerang nona pengantin ini tentu saja ia tidak berani karena tentu majikannya akan marah. Maka ia membentak kawan kawannya supaya mundur dan hanya memandang dengan bengong dan bingung ketika ia melihat Leng Li mengempit tubuh Pun Hui dan dibawa lari cepat dari tempat itu!

“Ciong siauw ong ya! Nona pengantin membawa lari pemuda she Liem!” teriak Thio Kim yang kebingungan.

Pada saat itu, Ciong Pak Sui tengah mendesak Sian Hwa dan tombaknya telah melukai lengan kanan nyonya perkasa itu. Ia merasa yakin bahwa sebentar lagi tentu ia dan kawan kawannya akan berhasil menewaskan isteri dari Thian te Kiam ong ini. Akan tetapi ketika ia mendengar seruan ini, ia menjadi kaget heran dan khawatir.

“Kejar dia, paksa kembali! Bodoh kalian!” Namun ia tidak mau meninggalkan Sian Hwa yang benar benar sudah payah dan terdesak hebat.

Mendengar ini, Thio Kim lalu memberi aba aba dan larilah dia keluar bersama sepuluh orang kawannya, ia maklum bahwa dengan jalan kekerasan ia dan kawan kawannya akan sanggup membawa kembali Leng Li dan pemuda she Liem itu, karena kepandaian nona Leng Li biarpun cukup tinggi, tak mungkin dapat mengimbangi keroyokan sebelas orang.

Thio Leng Li membawa lari Pun Hui dengan cepat. Ia tahu akan kelihaian Pangeran Ciong dan akan pengaruh besar pangeran itu yang mempunyai banyak sekali kaki tangan, maka kalau sampai ia tersusul oleh mereka, akan

celakalah dia. Baru sekarang terbuka matanya bahwa orang yang tadinya dianggap sebagai orang gagah itu, bukan lain adalah seorang kawan Lam hai Lo mo yang memusuhi Thian te Kiam ong pendekar yang amat dikaguminya. Tak terasa pula sambil berlari, kedua mata Leng Li menjadi basah. Alangkah buruk nasibnya. Dahulu, pada waktu ia amat tertarik oleh Pun Hui, ayahnya berlaku kasar dalam soal perjodohan sehingga ia merasa terhina dan melarikan diri dari ayahnya. Di dalam perjalanan, ketika ia diganggu oleh sekawanan perampok, ia bertemu dengan Pangeran Ciong yang dengan gagah berani membasmi perampok perampok itu dan mereka berkenalan. Akhirnya Pangeran itu meminangnya dan karena Leng Li sudah tidak mempunyai harapan untuk kembali kepada ayahnya, ia menerima pinangan itu setengah terpaksa.

Dan sekarang.... Ia kembali bertemu dengan Pun Hui yang hendak dibinasakan oleh orang orang calon suaminya itu. Dan tidak membantu usaha calon suaminya, bahkan menolong Pun Hui dan membawanya lari! Semua ini ia lakukan sesuai dengan perasaan hatinya, dan baru sekarang ia tahu bahwa ia sebenarnya tidak menaruh hati suka kepada Pangeran Ciong. Bahwa ia jauh lebih suka kepada Pun Hui daripada pangeran itu sehingga kini tanpa ragu ragu ia melindungi Pun Hui dengan taruhan nyawa.

Ketika gadis ini berlari terus tanpa memperdulikan protes dari Pun Hui yang berkali kali menyatakan bahwa ia akan kembali ke rumah Pangeran Ciong untuk melihat keadaan Siauw Yang dan ibunya, tiba tiba terdengar bunyi derap kaki kuda dan ternyata bahwa Thio Kim dan kawan kawannya telah dapat menyusulnya.

“Kita harus menghadapi mereka mati matian,” kata Leng Li sambil menurunkan Pun Hui. Pemuda ini biarpun

tahu akan datangnya bahaya maut, namun ia masih saja tenang dan tidak takut apa apa.

“Nona, mengapa kau memaksa diri hendak berkorban untukku? Kau larilah, biar aku menghadapi mereka,” kata Pun Hui gagah.

Leng Li tersenyum dan di dalam hatinya ia berkata, “Inilah agaknya yang merupakan daya penarik kuat sekali dan sasterawan muda ini. Begitu gagah berani dan tabah sungguhpun tidak memiliki kepandaian silat.” Akan tetapi pada mulutnya ia berkata,

“Liem siucai, kita adalah kenalan kenalan dan sahabat sahabat lama, bagaimana aku dapat meninggalkan kau? Segala cacing busuk seperti mereka itu saja, apanya yang kutakutkan?” Sambil berkata demikian, Leng Li mencabut tongkatnya dan berdiri menghadang di jalan melindungi Pun Hui yang berdiri di belakangnya.

“Leng Li, apakah kau sudah gila? Bagaimana seorang pengantin membawa lari seorang laki laki musuh calon suaminya? Hayo lekas kembali dan serahkan pemuda ini kepada kami.” Thio Kim melompat turun dari kudanya sambil membentak marah, diikuti oleh sepuluh orang kawannya.

Leng Li tersenyum menyindir. “Thio Kim, baru sekarang terbuka mataku dan tahulah aku orang orang macam apa adanya kau sekalian dan Pangeran Ciong! Siapa sudi menjadi isterinya? Kembalilah kalian, aku takkan mengganggu kalian mengingat perkenalan kita yang lalu. Akan tetapi, kalau kalian memaksa hendak membunuh Liem siucai yang tiada dosa, terpaksa aku Bi sin tung Thio Leng Li akan turun tangan dan melakukan tugas sebagai seorang yang menjunjung tinggi kegagahan, membela si lemah dan melawan si penindas.”

“Ha, ha, kau sombong sekali. Kawan kawan, tangkap nona pengantin dan bunuh sasrerawan itu!” bentak Thio Kim dan sebelas orang itu lalu maju menyerbu. Terdengar suara keras ketika tongkat di tangan Leng Li bergerak menangkis sekian banyaknya senjata yang diarahkan kepada Liem Pun Hui, kemudian terjadilah pertempuran hebat.

Leng Li benar benar berlaku nekat. Biarpun ia telah memiliki kepandaian yang cukup tinggi namun para pengeroyoknya juga bukan orang orang lemah. Apalagi gadis perkasa ini harus melindungi Pun Hui, maka sebentar saja ia terdesak hebat sekali. Sebaliknya, Pun Hui tak berdava sama sekali hanya apabila ada seorang di a mara para pengeroyok itu dapat memisahkan diri dan menyerangnya, ia mencoba untuk mengelak.

Leng Li benar benar sibuk dan marah sekali. Ia mendengar teriakan kesakitan dan melihat Pun Hui dibacok oleh seorang pengeroyok yang memegang golok. Pemuda itu sudah mencoba untuk mengelak, akan tetapi tetap saja ujung golok itu menyerempet pundak sehingga pundak dan kulit dadanya tergurat golok, pakaiannya robek dan pundak sampai ke dada berdarah.

“Bangsat rendah!” Leng Li berseru dan sekali ia menggerakkan tubuhnya, ia telah menyerang pemegang golok itu. Tongkatnya digerakkan cepat sekali. Pemegang golok menjerit dan roboh dengan dada tertusuk tongkat dan nyawanya meninggalkan raganya di saat itu juga!

Melihat seorang kawannya tewas, Thio Kim dan yang lain lain menjadi marah sekali, kalau tadi mereka hanya menujukan serangan mereka kepada Pun Hui dan terhadap Leng Li mereka hanya berusaha merampas tongkatnya, kini mereka menyerang gadis itu! Leng Li harus bekerja lebih

teras lagi karena kini benar benar keadaannya amat berbahaya.

Akan tetapi, kembali ia merobohkan seorang pengeroyok yang kurang hati hati sehingga orang ini roboh dengan kepala retak retak terpukul tongkatnya! Pada saat itu, seorang pengeroyok lain berhasil menyerempet lengan kiri Leng Li dengan goloknya sehingga terlukalah lengan itu dan darah mengalir deras. Namun Leng Li tidak menjadi gentar, bahkan mengamuk makin hebat sehingga kembali seorang pengeroyok jatuh tersungkur.

"Jangan bunuh dia, bikin dia tidak berdaya agar dapat kita!" seru Thio Kim berkali kali memperingatkan kawan kawannya, karena kalau sampai nona ini tewas, ia ngeri menghadapi kemarahan Pangeran Ciong. Seruan inilah yang menyelamatkan nyawa Leng Li karena biarpun ia terdesak hebat, namun lawan lawannya tidak berani mempergunakan serangan maut.

Kini semua orang tidak memperdulikan Pun Hui dan semua senjata dipukulkan keras keras untuk membikin tongkat di tangan gadis perkasa itu terlepas dari pegangan. Sudah jelas bagi mereka bahwa Pun Hui bukan apa apa dan kalau nona ini sudah dapat dibuat tak berdaya, apa sukarnya membunuh sasterawan itu?

Leng Li berusaha mempertahankan tongkatnya, namun digunting dari kanan kiri oleh sekian banyaknya senjata lawan, akhirnya ia tidak kuat bertahan lagi dan tongkatnya dapat direnggut terlepas dari tangannya! Pada saat itu, sebuah tendangan dari Thio Kim mengenai belakang lututnya sehingga Leng Li terguling roboh!

"Ha, ha, ha, ringkus dia dan biarkan aku bunuh kutu buku yang lemah itu!" seru Thio Kim kepada kawan kawannya dengan hati girang.

Akan tetapi suara ketawanya tiba tiba terhenti dan terdengar suara keras ketika sinar merah menyambar dan kepala Thio Kim pecah berantakan! Seorang kakek tua dengan tongkat merah telah berdiri di situ dan sambil memaki maki tongkat merahnya bergerak ke sana sini sehingga empat orang pengeroyok tadi roboh dengan kepala pecah!

Melihat kehebatan kakek yang baru datang ini, gegerlah kawan kawan Thio Kim, apalagi ketika melihat betapa dalam beberapa gebrakan saja Thio Kim dan empat orang lain telah tewas dalam keadaan mengerikan. Yang dua orang lain telah tewas di tangan Leng Li dan seorang pula telah terluka, maka kini hanya tinggal tiga orang lagi. Mereka menjadi ketakutan dan melarikan diri. Akan tetapi, kakek bertongkat merah itu sekali melompat telah mengejar dan menyusul mereka dan berbareng dengan berkelebatnya tongkat merah di tangannya, dua orang itupun roboh binasa!

"Ayah....!" seru Leng Li dengan girang dan terbaru ketika ia melihat kakek bertongkat merah itu.

Sin tung Lo kai Thio Houw, ketua dari Ang sin tung Kai pang itu tertawa bergelak.

"Ha, ha, ha! Puas hatiku! Lihat, Leng Li, mereka semua mampus, orang orang yang berani sekali mengganggumu tadi. Aha, kau hendak pulang membawa calon mantuku? Bagus, bagus! Mari kita pulang dan segera kita merayakan pernikahanmu dengan dia ini!"

Mendengar ucapan ayahnya ini, Leng Li hendak membantah, akan tetapi ia menahan kemarahannya. Leng Li setelah banyak merantau telah dapat merebah wataknya, tidak amat berkeras hati dan mudah marah seperti dahulu lagi. Diam diam ia sering merenungkan keadaan ayahnya

dan tahulah ia bahwa ayahnya memang seorang berwatak aneh, namun semua keanehan itu berdasar cinta kasih yang amat besar kepadanya.

“Ayah, Liem siucai ini perlu ditolong. Dia terluka dan kalau tadi anak tidak turun tangan, dia tentu akan dibunuh oleh anak buah Sam hiat ci pai.”

Benar saja dugaan Leng Li, mendengar nama perkumpulan ini, sekaligus pengemis sakti itu lupa sama sekali akan urusan perjodohan dan akan pemuda sasterawan itu,

“Sam hiat ci pai? Perkumpulan apakah bernama demikian hebat?”

“Perkumpulan itu berpusat di Sam liong to, dipimpin oleh orang orang seperti Lam hai Lo mo dan Tung hai Sian jin. Adapun orang orang ini adalah kaki tangan dari Pangeran Ciong Pak Sui yang merupakan komplotan dari Sam hiat ci pai.”

Berita ini benar benar mengejutkan hati Sin tung Lo kai Thio Houw. Perkumpulan yang dipimpin oleh Lam hai Lo mo dan Tung hai Sian jin, tentu merupakan perkumpulan yang hebat dan sekarang ia telah membunuh orang orang perkumpulan itu. Inilah hebat sekali. Biarpun ia merupakan seorang tokoh besar yang memiliki kepandaian tinggi, namun nama dua orang itu cukup mengejutkan hati Sin tung Lo kai Thio Houw.

“Akan tetapi bagaimana kau sampai bisa terkeroyok oleh mereka?”

“Karena aku hendak menolong Liem siucai ini, ayah,”

“Aah, lagi lagi pemuda ini menimbulkan kehebohan. Hayo kita pulang, tak perlu kita mencampuri urusan Sam hiat ci pai. Anehnya, pemuda lemah ini bagaimana sampai

bentrok dengan perkumpulan yang dipimpin oleh dua orang itu?"

"Nanti saja anak ceritakan, ayah! Sekarang lebih baik kita lekas pulang. Mari Liem siucai, kita pergi ke tempat aman!" ajaknya kepada Pun Hui.

Pemuda yang sedang mengusap usap darah yang mengucur dari lukanya itu menggelengkan kepalanya. "Tidak, nona Leng Li, aku harus kembali ke sana. Aku tidak tega meninggalkan Song sumoi dan ibunya yang terancam bahaya maut."

"Kau bisa apakah? Kehadiranmu takkan menolong mereka, bahkan akan menambah beban mereka untuk melindungimu. Hayo kita pergi dari sini." Leng Li mendesak.

"Tidak, biar aku mati bersama mereka, aku tidak mau lari seperti seorang pengecut."

"Kau banyak rewel," bentak Thio Houw marah. "Sekali anakku bilang pergi, kau harus ikut pergi!" Tanpa menanti jawaban Pun Hui, Sin tung Lo kai Thio Houw menyambar tubuh Pun Hui dan mengempitnya. Dalam kempitan kakek ini, mana Pun Hui bisa bergerak sedikitpun juga?

"Hayo kita pergi, anakku!" kata Thio Houw. Leng Li tersenyum melihat keadaan Pun Hui dan ia mengangguk. Maka pergilah ayah dan anak ini, mempergunakan ilmu lari cepat. Memang Leng Li menganggap bahwa lebih baik cepat cepat pergi dari tempat itu, karena kalau sampai Pangeran Ciong dan kawan kawannya mengejar, biarpun di situ ada ayahnya yang membantu, keadaan mereka amat berbahaya. Apalagi di sana terdapat murid Lam hai Lo mo. Kalau tokoh tokoh Sam hiat ci pai sampai datang membantu Pangeran Ciong, ayahnya sendiripun takkan berdaya menghadapi mereka yang terkenal lihai dan kejam.

Mari kita menengok keadaan Siauw Yang dan Sian Hwa. Sebagaimana telah kita ketahui, Siauw Yang bertempur hebat sekali melawan Siang Cu. Kedua orang gadis ini sama sama hebat, sama sama lincah dan ilmu pedang mereka sama sama kuat. Memang dalam hal ilmu pedang, Siauw Yang masih lebih unggul karena memang ilmu pedangnya Tee coan Liok kiam sut warisan Bu tek Kiam ong yang ia pelajari dari ayahnya merupakan ilmu pedang yang menjadi raja segala ilmu pedang di jaman itu. Namun ia menghadapi Siang Cu yang mempunyai ilmu pedang yang amat ganas. Sedangkan dalam hal tenaga dan keringanan serta kecepatan gerakan tubuh, boleh dibilang keadaan mereka seimbang.

Kim kong kiam di tangan Siauw Yang berobah menjadi segulung sinar kuning emas, sedangkan Cheng hong kiam di tangan Siang Cu menjadi gulungan sinar hijau. Dua sinar pedang itu bergulung gulung seperti dua ekor naga sakti saling serang atau tengah bercanda. Kadang kadang nampak berkelebatannya bayangan merah dari pakaian Siang Cu atau bayangan biru dari baju Siauw Yang. Akan tetapi jarang sekali kelihatan bayangan dari dua orang gadis perkasa ini karena tertutup sama sekali oleh sinar pedang mereka yang dahsyat.

Sebaliknya, Sian Hwa lebih repot daripada Siauw Yang. Nyonya yang gagah ini tidak saja menghadapi tombak Ciong Pak Sui yang lihai sedangkan dia sendiri bertangan kosong, bahkan masih banyak kawan kawan pangeran itu mengeroyoknya. Namun dengan gagah Sian Hwa mengamuk terus, mempergunakan bangku bangku dan agaknya tidak mudah orang merobohkannya biarpun ia sendiripun tidak mungkin dapat melepaskan diri dari kepungan.

Siang Cu masih saja mengingat ingat ucapan nyonya Song itu dan hatinya berdebar. Masih berdengung di telinganya ketika Sian Hwa menyebut nama Puteri Luilee, sebuah nama yang biarpun tak pernah didengarnya, namun kedengarannya begitu manis, begitu terkenal, dan mendebarkan jantungnya! Isteri dari Thian te Kiam ong menyatakan bahwa dia adalah anak dan Puteri Luilee? Apakah artinya ini? Namun serangan yang hebat dan Siauw Yang membuat ia tak sempat melamun terus.

Kemudian, ketika Siang Cu mengerling ke arah Sian Hwa, ia melihat betapa nyonya itu dikepung dan didesak hebat oleh Ciong Pak Sui dan kawan kawannya. Merahlah telinga Siang Cu melihat betapa seorang wanita tua yang bertangan kosong dikeroyok oleh sekian banyaknya laki laki yang gagah gagah dan bersenjata tajam! Apa pula kalau ia ingat bahwa pangeran itu adalah murid keponakan dan suhunya, sungguh membuat ia menjadi malu sekali! Juga diam diam ia mengaguni kehebatan ilmu silat Siauw Yang dan ibunya. Sayang Thian te Kiam ong tidak berada di tempat itu. Kalau ada, tentu ia akan dapat menjajal ilmu pedang dari Raja Padang musuh besar suhunya itu.

Melihat betapa Sian Hwa terdesak hebat, Siang Cu lalu melompat keluar lapangan pertempuran dan berkata kepada Siauw Yang, "Kalau memang kau gagah, hayo kita melanjutkan pertempuran di tempat sunyi, jangan di tempat yang penuh sesak ini. Dan Lebih baik kau menoloog ibumu lebih dulu, aku menantimu di…." Akan tetapi pada saat itu. Siang Cu menghentikan kata katanya dan melompat cepat sekali, mengembatkan pedangnya menangkis tombak Ciong Pak Sui yang hampir saja menembus dada Sian Hwa.

"Sungguh tak tahu malu mengeroyok seorang wanita tak bersenjata!" seru Siang Cu marah dan Pangeran Ciong terkejut sekali melihat ujung tombaknya telah terbabat

putus oleh pedang Siang Cu! Pada saat Siang Cu bicara tadi, keadaan Sian Hwa amat terdesak. Sebuah pukulan ruyung dari pengeroyoknya ditangkis dengan bangku itu, akan tetapi bangku itu hancur sehingga lengannya ikut teruka dan pada saat itu, tombak di tangan Pangeran Ciong sudah meluncur dekat. Baiknya Siang Cu datang menolongnya dan untuk kedua kalinya, Sian Hwa memandang gadis ini dengan mata kagum serta penuh keheranan.

Sebaliknya, Pangeran Ciong menjadi kaget dan marah sekali.

"Nona Siang Cu, bagaimanakah kau ini? Mereka ini adalah musuh musuh kita yang harus dibasmi habis. Thian te Kiam ong sendiri sekarang mungkin sudah mampus di tangan suhumu di Pulau Sam liong to. Bagaimana kau bisa menghalangiku membunuh isterinya?"

"Urusanku dengan mereka tak mungkin kau campuri dan urusanmu dengan merekapun aku tidak sudi mencampuri. Antara kau dan aku tidak ada sangkut paut sesuatu! Akan tetapi aku tidak suka melihat sekian banyaknya laki laki gagah bersenjata mengeroyok seorang wanita setengah tua yang bertangan kosong. Oh, memalukan sekali!" Kemudian ia menoleh kepada Siauw Yang dan berkata dengan cemberut dan lagak menantang.

"Masih beranikah kau melawan aku?"

"Bocah sombong! Mari kita bertempur sampai seribu jurus. Siapa takut padamu?" jawab Siauw Yang marah sekali.

"Kalau begitu mari kita lanjutkan di pantai laut, jangan di sini agar tidak ada orang yang mengganggu pertandingan kita."

Siang Cu melompat, diikuti oleh Siauw Yang yang mengajak ibunya dan tiga orang wanita perkasa itu meninggalkan Pangeran Ciong yang berdiri bengong tanpa berani mengejar. Setelah Siang Cu berdiri di fihak lawan dan tidak menghendaki ia mengeroyok Sian Hwa, siapa lagi yang ia andalkan? Apalagi kalau Siang Cu sampai mempergunakan larangan dengan pedangnya, tentu akan berbalik bahaya bagi fihaknya. Akan tetapi, kawan kawannya banyak sekali dan seandainya Siang Cu tidak mau membantunya, agaknya tak mungkin nona itu akan membantu fihak musuh. Tidak, ia tak boleh mendiamkan saja isteri dan anak Thian te Kiam ong melarikan diri.

Pangeran Ciong sedang marah karena mendengar betapa calon isterinya membawa lari pemuda pelajar itu yang menjadi suheng dari Siauw Yang. Maka kebenciannya terhadap keluarga Song makin menghebat dan kini mengandalkan bantuan kawan kawannya, ia mengambil keputusan untuk berlaku nekat.

“Nanti dulu, nona Siang Cu! Ibu dan anaknya itu harus kami tewaskan!” Ia lalu memberi tanda kepada kawan kawannya, maka menyerbulah lebih dari duapuluh orang keluar, mengejar Sian Hwa dan Siauw Yang!

“Ibu, pergunakanlah pedang ini!” kata Siauw Yang sambil menyerahkan pedang Kim kong kiam kepada ibunya. Akan tetapi Sian Hwa menggelengkan kepalanya.

“Kau lebih lihai berpedang, Siauw Yang, biarlah aku akan merampas sebatang pedang mereka.” Ibu dan anak ini lalu berbalik dan berdiri menanti kedatangan para pengeroyok itu dengan tenang dan gagah. Adapun Siang Cu membanting banting kaki melihat hal ini. Ia menjadi gemas sekali.

"Orang orang rendah tak tahu malu, kalian lebih baik mampus semua!" bentak Siang Cu yang merasa marah sekali melihat betapa Pangeran Ciong dan kawan kawannya berlaku nekad dan terus mendesak Siauw Yang dan ibunya. Siang Cu tidak saja menganggap mereka ini mengganggunya yang hendak mengadu kepandaian melawan puteri Thian te Kiam ong, akan tetapi terutama sekali semangat kegagahannya tersinggung melihat betapa anak buah murid keponakan suhunya berlaku begitu pengecut. Setelah mengeluarkan bentakan itu, Siang Cu lalu melompat ke depan, memutar pedangnya dan menyerang Pangeran Ciong dan kawan kawannya!

"Nona Siang Cu, kau gila! Kalau gurumu tahu akan hal ini, kau tentu akan ditegur!" kata Pangeran Ciong yang cepat menangkis serangan pedang Siang Cu.

Akan tetapi jawaban Siang Cu hanya menyerang lebih hebat lagi sehingga Pangeran Ciong Pak Sui terhuyung mundur dan cepat memutar tombaknya untuk menangkis serangan pedang yang datangnya bertubi tubi dan berbahaya sekali itu.

"Aku tidak butuh bantuanmu!" teriak Siauw Yang marah melihat Siang Cu membantunya. Sambil berteriak ia terus menyerang Cong Pak Sui dengan ilmu pedangnya yang kuat dan cepat. Pangeran Ciong yang sedang terhuyung huyung menghadapi serangan Siang Cu, kaget sekali melihat sinar kuning emas menyambar tenggorokannya, cepat ia menangkis dengan tombaknya, akan tetapi tangannya tergetar dan ia merasa pundaknya perih sekali karena masih saja pedang Kim kong kiam membabat kulit pundaknya.

"Siapa sudi membantumu? Aku benci melihat kecurangannya!" balas Siang Cu yang juga membentak

ketus dan pedangnya secepat kilat menusuk ke arah dada Pangeran Ciong!

Hebat sekali ilmu pedang kedua orang gadis ini kalau digabung menjadi satu menyerang seorang lawan. Menghadapi Siang Cu atau Siauw Yang saja Pangeran Ciong sudah takkan menang, apalagi sekarang diserang oleh dua orang gadis yang seakan akan berlomba hendak merobohkannya dan tidak mau saling mengalah, bagaimana ia sanggup mempertahankan dirinya? Tusukan Siang Cu cepat sekali dan biarpun sambil berseru kaget ia miringkan tubuhnya tetap saja pedang itu menyerempet iganya dan sambil menjerit kesakitan Pangeran Ciong terjungkal roboh mandi darah. Siauw Yang penasaran sekali melihat musuhnya lebih dulu merobohkan lawan ini, maka ia cepat menyusul dengan sabetan pedang pada leher Ciong Pak Sui. Darah muncrat dan kepala pangeran yang bercita cita tinggi itu terpisah dari tubuhnya!

Siauw Yang dan Siang Cu sudah saling berhadapan untuk meneruskan pertandingan, akan tetapi pada saat itu, Sian Hwa yang masih mengamuk dikurung rapat rapat oleh belasan orang. Biarpun nyonya yang gagah ini sudah merobohkan tiga orang pengeroyok dengan sebatang pedang rampasan, namun keadaannya terdesak hebat karena lawan lawannya juga orang orang ahli silat tinggi dan jumlah mereka banyak sekali. Melihat ini, tanpa janji lebih dulu, Siauw Yang dan Siang Cu menyerbu dan mengamuk, membabati tubuh para pengeroyok seperti seorang petani membabat rumput saja.

Tubuh para pengeroyok bergelimpangan. Jerit susul menyusul dan darah mengalir membasahi rumput. Sebentar saja enam orang telah roboh tak bernyawa lagi. Para pengeroyok menjadi terkejut sekali. Apalagi ketika mereka melihat bahwa Pangeran Ciong Pak Sui tewas, terbanglah

semangat mereka meninggalkan raga. Tanpa diberi aba aba larilah mereka cerai berai mencari keselamatan masing masing!

"Apakah kau masih penasaran dan hendak melanjutkan pertandingan?" tanya Siauw Yang. Betapapun juga, ia merasa bahwa gadis aneh berbaju merah itu telah menolong dan membantu dia dan ibunya.

"Tentu saja! Kaukira aku akan melepaskan kau? Hayo kita pergi ke pantai, di sana kita takkan terganggu orang lain." Setelah berkata demikian. Siang Cu terus berlari cepat meninggalkan Siauw Yang dan Sian Hwa menuju ke pantai laut.

"Baik, siapa takut padamu?" kata Siauw Yang gemas, melihat kenekatan gadis aneh itu dan iapun berlari cepat mengejar ke pantai.

Adapun semua kejadian itu, ditambah lagi oleh lukanya, membuat Sian Hwa menjadi bingung sehingga ia tak dapat berkata kata. Kasihan sekali nyonya ini biarpun lukanya tidak berarti banyak, namun ketegangan ketegangan itu membuatnya lemah. Pertama tama, tak disangkanya bahwa Pangeran Ciong Pek Sui yang masih sutenya sendiri itu, akan berlaku curang sehingga kini mengalami kematian yang mengerikan. Ke dua, ia masih merasa gelisah mendengar bahwa di Pulau Sam liong to, berkumpul Lam hai Lo mo dan kawan kawannya yang tentu akan mengeroyok suaminya. Ke tiga, perjumpaannya dengan Siang Cu membuat ia berdebar debar. Nona baju merah ini serupa benar dengan Puteri Luilee. Dan anehnya, nona ini menjadi murid Lam hai Lo mo. Kalau sudah diketahui bahwa kakek buntung yang membunuh Pangeran Kian Tiong dan Puteri Luilee serta menculik Kian Gwat Eng puteri dari bangsawan itu adalah Lam hai Lo mo, besar sekali kemungkinan bahwa murid Lam hai Lo mo yang

serupa dengan Luilee itu tentulah anak mereka yang diculik oleh kakek buntung. Kini melihat Siauw Yang mengejar Siang Cu hendak mengadu ilmu di pantai, ia menjadi makin bingung dan berlarilah nyonya ini menyusul anaknya.

Ketika ia tiba di tepi pantai, Siang Cu dan Siauw Yang telah mulai bertempur dengan hebat sekali. Pedang di tangan Siauw Yang berkelebatan dan bergulung gulung merupakan sinar kuning emas yang teratur baik dan selain kuat dan cepat, juga indah sekali dipandang. Seakan akan seperti nyala api yang diputar putar, bercahaya kuning keemasan dan menyilaukan mata. Sebaliknya pedang dari Siang Cu merupakan gulungan sinar kehijauan yang tidak saja cepat, namun gerakannya amat ganas dan lihai. Pedang ini seperti menyambarnya kilat di waktu hujan. Pertemuan kedua pedang seringkah menimbulkan cahaya dari bunga api yang berpijar, dibarengi suara “traang! traang!” nyaring menyakitkan anak telinga.

Sian Hwa menjadi amat kagum dibuatnya. Belum pernah ia menyaksikan penandingan pedang sedemikian ramainya, ia memang sudah maklum akan kepandaian puterinya dan tahu bahwa biarpun puterinya belum dapat menandingi ayahnya, namun kepandaian ilmu pedang Siauw Yang masih mengatasi Tek Hong. Kini anaknya menemui tandingan yang setimpal, karena biarpun gerakan Siauw Yang amat indah dan kuat ilmu pedangnya, menghadapi ilmu pedang yang ganas dan cepat dari Siang Cu, sukar baginya untuk mendesak lawan.

Di antara kedua dara perkasa yang mengadu ilmu kepandaian juga terdapat rasa kagum yang besar. Kini Siang Cu baru saja percaya bahwa ilmu pedang dan musuh besar suhunya, benar benar hebat dan pantaslah kalau musuh besar suhunya itu berjuluk Thian te Kiam ong atau

Raja Pedang Langit Bumi. Baru anaknya saja ilmu pedangnya sedemikian hebatnya, apalagi ayahnya! Sebaliknya, Siauw Yang diam diam terkejut melihat ilmu pedang lawannya. Tadi ketika bertempur di tengah ruangan di rumah Pangeran Ciong, ia tidak dapat mencurahkan semua perhatiannya dan baru sekarang ia betul betul dapat melihat betapa hebat, lincah dan ganas adanya nona yang menjadi lawannya ini.

Serang menyerang terjadi dengan serunya, namun keduanya memang berimbang dalam hal tenaga dan kelincahan. Siauw Yang menang dalam hal kekuatan ilmu pedang, akan tetapi Siang Cu menang dalam hal keganasan dan kecepatan menyerang. Keduanya seanding dan agaknya pertempuran itu akan berlangsung lama sekali sungguhpun Sian Hwa dapat mengira bahwa kalau dilanjutkan terus biarpun ada kemungkinan Siauw Yang terluka, namun akhirnya anaknya pasti akan menang. Selelah kedua orang dara itu bertempur sampai seratus jurus, Sian Hwa menganggap bahwa sudah cukup mereka main main dan memperlihatkan kepandaian masing masing, ia masih menduga dengan kuat bahwa Siang Cu tentulah puteri dari Luilee dan Kian Tiong yang diculik oleh Lam hai Lo mo dan hal ini harus ia beritahukan kepada nona itu. Selain ini, ia ingin sekali mengajak Siauw Yang menyusul ke Pulau Sam liong to, karena hatinya amat khawatir akan keselamatan suaminya.

“Tahan senjata, aku mau bicara!” Sian Hwa berseru sambil melompat ke tengah medan pertandingan sambil memalangkan pedang rampasannya tadi.

“Traang!” pedang di tangan Sian Hwa patah menjadi tiga ketika bertemu dengan Kim kong kiam dan Cheng hong kiam!

Melihat ini, Siauw Yang melompat mundur demikian pula Siang Cu karena nona ini biarpun merasa amat penasaran karena tidak dapat mengalahkan lawannya, tidak mau melukai nyonya yang maju hanya dengan maksud menahan pertempuran saja.

"Mengapa pertadingan dihentikan? Aku masih belum kalah!" tanya Siang Cu marah dan kedua matanya yang bening seakan akan mengeluarkan cahava berapi ketika ia memandang kepada Sian Hwa.

"Ya, ibu, mengapa dihentikan? Aku sudah hampir mengalahkannya!" Siauw Yang juga memprotes.

Akan tetapi Sian Hwa tidak menjawab semua pertanyaan itu, melainkan berdiri bagaikan tercengang memandang kepada Siang Cu.

"Tak salah lagi.... mata itu....hanya warnanya saja yang berbeda akan tetapi bentuknya sama...."

"Eh, apakah yang kaumaksudkan....?" Siang Cu merasa serem juga ketika ia melihat pandang mata nyonya itu menatap wajahnya dengan penuh selidik.

"Nona, kau adalah puteri dari Pangeran Kian Tiong dan Puteri Luille....tak salah lagi....!"

Untuk kedua kalinya berdebar hati Siang Cu dan sampai lama ia tidak dapat membuka mulut.

Siauw Tang terkejut sekali mendengar ini dan ia bertanya, "Betulkah, ibu? Akan tetapi bagaimana ia menjadi begini ganas dan jahat?"

Merah wajah Siang Cu mendengar omongan Siauw Yang ini dan menjadi marah.

"Memang aku jahat dan ganas, kaucobalah lenyapkan aku kalau mampu! Aku tidak kenal siapa itu Pangeran Kian

Tiong dan Puteri Luilee, aku seorang rendah dan jahat, mana mungkin menjadi anak bangsawan bangsawan tinggi?" Biarpun ia berkata demikian, namun alangkah inginnya ia mendengar lebih banyak tentang pangeran dan puteri itu, alangkah rindunya ia untuk mendengar tentang orang orang tuanya yang tak pernah dikenalnya! Adapun perasaan ini mendatangkan rasa keharuan besar sehingga basahlah kedua matanya.

Sian Hwa melangkah maju mendekati Siang Cu yang masih memegang pedang Cheng hong kiam.

"Pedang itu.... bukankah itu Cheng hong kiam dari kota raja? Dari siapa kau mendapat pedang itu!"

"Dari suhu, aku tidak pernah mencurinya dari kota raja!" jawab Siang Cu yang sedapat mungkin masih hendak bersikap galak dan kasar untuk menyembunyikan kelemahan hatinya.

"Dan mengakulah terus terang, adakah tanda tahi lalat merah di betis kaki kirimu?" tanya Sian Hwa sambil menahan napas, kelihatannya tegang dan menahan perasaannya yang bergoncang.

Makin merah wajah Siang Cu mendengar ini. Bagaimana nyonya ini bisa tahu bahwa ada tahi lalat merah di betis kaki kirinya? Kalau saja di situ hadir seorang laki laki, agaknya gadis yang keras hati ini tidak sudi mengaku, akan tetapi oleh karena yang ada di situ hanyalah Siauw Yang dan Sian Hwa dua orang wanita, tanpa ragu ragu ia menjawab, "Memang betul ada...."

Belum habis ia bicara, Sian Hwa sudah maju menubruk dan memeluknya sambil bercucuran air mata

"Kau benar Kiang Gwat Eng.... ah, anak ku.... alangkah buruk nasibmu....!"

Siang Cu menjadi terkejut dan bingung. Tanpa terasa lagi pedang Cheng hong kiam terlepas dari tangannya, jatuh ke atas pasir pantai,

"Eh, bagaimanakah ini....? Aku tidak mengerti....?"

"Anakku yang baik, kau sebenarnya bernama Kiang Gwat Eng, anak tunggal dari sahabat baikku Pangeran Kian Tiong dan Puteri Luilee yang budiman. Ketika kau masih kecil, kau diculik oleh Lam hai Lo mo yang jahat, dan rupanya kau dipelihara dan dididik menjadi muridnya untuk membantu sepak terjangnya yang tidak bersih...."

"Apa buktinya? Bagaimana kau tahu akan hal ini?" Siang Cu atau Gwat Eng masih ragu ragu, namun jantungnya bergoncang dan mukanya pucat.

## Jilid XXIX

"BUKTINYA?" Sian Hwa melepaskan pelukannya, memegang kedua pundak gadis itu dan menatap wajahnya dengan airmata masih berlinangan di atas kedua pipinya. "Buktinya tanda merah pada betis kakimu, dan persamaan wajahmu dengan Puteri Luilee, dan pedang ini.... karena pedang inipun dicuri oleh Lam hai Lo mo pada saat ia menculikmu." Sian Hwa berhenti sebentar untuk mengambil napas, karena ia bicara cepat cepat untuk segera memberi penjelasan kepada gadis itu. "Dan pula orang tuamu meninggalkan surat pesanan kepada kami."

"Mana surat itu?"

"Dibawa oleh suamiku yang kini sedang menuju ke Pulau Sam liong to, memenuhi tantangan gurumu yang jahat itu." Kata kata terakhir dari Sian Hwa ini mengandung kekhawatiran.

“Di mana adanya pangeran dan puteri yang kauanggap sebagai orang tuaku itu? Aku hendak mencari mereka dan membuktikan sendiri.”

“Mereka telah tewas terbunuh....”

“Terbunuh...?! Siapa yang membunuh mereka?”

“Siapa lagi yang membunuh kalau bukan Lam hai Lo mo si jahat itu, Gwat Eng, Lam hai Lo mo membunuh kedua orang tuamu dan kemudian menculikmu sambil mencuri pedang. Ayahmu masih sempat menulis surat peninggalan untuk kami.”

Wajah Siang Cu menjadi pucat dan kedua tangannya menggigil. Gurunya yang memelihara dan mendidiknya semenjak kecil, yang kelihatan begitu penuh kasih sayang terhadapnya, benar benarkah gurunya telah melakukan perbuatan yang demikian kejinya terhadap orang tuanya? Akan tetapi keraguan ini dilenyapkan oleh ingatan betapa gurunya memang amat kejam dalam menghadapi orang orang Go bi pai dan ketika menyerbu rumah Thian te Kiam ong di Tit le. Namun, ia masih sangsi.... dan berkatalah ia tanpa disadari,

“Mungkinkah suhu melakukan hal itu.... ?”

“Kau tanyalah saja kepada si jahat Lam hai Lo mo, pasti dia lebih tahu akan hal itu,” kata Sian Hwa yang kembali teringat akan keadaan suaminya. “Siauw Yang, mari kita segera menyusul ayahmu, siapa tahu kalau kalau Lam hai Lo mo yang jahat itu telah mengatur perangkap. Aku cukup kenal kecurangannya.”

“Baik, ibu, memang tadinya akupun hendak ikut!”

“Gwat Eng, marilah kau pergi bersama kami, di Pulau Sam liong to kau akan dapat mencari bukti dari Lam hai Lo mo sendiri tentang penuturanku tadi.”

Siang Cu memungut pedangnya dan mengangguk ia hanya dapat mengeluarkan kata kata perlahan yang diulang ulangnya kembali, “Kalau benar benar dia membunuh kedua orang tuaku….”

Biarpun kata kata yang diulang ulang ini tidak dilanjutkan, namun Siauw Yang dan Sian Hwa dapat menangkap ancaman maut yang terbayang pada mata gadis baju merah yang gagah itu dan diam diam mereka menaruh hati kasihan kepada gadis yang bernasib malang itu.

Siauw Yang tadi telah melihat betapa Pun Hui ditolong oleh Leng Li dan dibawa lari oleh pengantin itu, maka dapat dibayangkan bahwa ia amat gelisah memikirkan pemuda itu,

“Ibu, apakah ibu melihat di mana adanya Liem suheng?” Ia pura pura bertanya kepada ibunya.

Semenjak tadi, Sian Hwa juga memperhatikan Pun Hui karena ia tahu bahwa pemuda itu tidak pandai silat.

“Tadi kulihat dia dibawa pergi oleh pengantin wanita yang agaknya menolongnya dari serangan orang orang Pangeran Ciong. Entah ke mana dibawanya dan akupun tidak tahu mengapa pengantin wanita itu bahkan membantu kita.”

“Dia adalah seorang sahabat, ibu. Dia puteri dari Sin tung Lo kai Thio Houw.”

“Hm, tadi aku melihat pemuda itu dibawa lari dan dibela mati matian oleh calon isteri Ciong Pak Sui. Tentu ia akan selamat, tak perlu dikhawatirkan,” kata Siang Cu yang juga melihat peristiwa itu.

Merah wajah Siauw Yang. Memang dia juga dapat menduga bahwa Leng Li tentu akan menolong Pun Hui dan tidak bermaksud buruk. Dia sendiri tak mengerti mengapa

tiba tiba Leng Li memberontak dan agaknya tidak suka menjadi isteri Pangeran Ciong, dan ia cukup tahu akan kegagahan nona ketua pengemis itu. Akan tetapi kalau ia teringat betapa dahulu Leng Li oleh ayahnya hendak dijodohkan dengan Pun Hui dan oleh karena ditolak oleh Pun Hui lalu menjadi malu dan melarikan diri, hatinya tidak enak sekali. Tentu akan terjadi sesuatu antara mereka. Akan tetapi apakah dayanya? Ia harus pergi membantu ayahnya dan tentang Pun Hui, biarpun ia tak dapat melenyapkan kekhawatiran, untuk sementara waktu harus ia lupakan dulu.

Maka berangkatlah tiga orang wanita gagah itu mendayung sebuah perahu yang mereka sewa dari seorang nelayan, menuju ke Pulau Sam liong to. Siang Cu mengetahui jurusan mana yang paling mudah dan dekat untuk pergi ke Pulau Sam liong to itu, jalan yang jauh lebih dekat dibandingkan dengan jalan yang biasa diambil oleh Siauw Yang dahulu.

“Ha, ha, ha, Song Bun Sam. Kali ini kau tentu akan mampus bersama anakmu. Ha, ha, ha! Dan tak lama lagi isteri dan puterimu juga akan mampus!” Lam hai Lo mo berkali kali tertawa sambil menyindir nyindir ketika keadaan Bun Sam makin terdesak hebat.

Namun Bun Sam tidak patah semangat dan sedikitpun tidak pernah merasa gentar, ia pikir bahwa kalau ia selalu menangkis dan mengelak, maka ia kekurangan kesempatan untuk merobohkan lawannya yang sembilan orang banyaknya dan rata rata memiliki kepandaian tinggi itu. Aku harus merobohkan mereka seorang demi seorang, pikirnya. Dan untuk mencapai maksud ini, tiada lain jalan kecuali memberi umpan dan membiarkan dirinya terpukul!

Ketika ia melihat tongkat merah dari Ang tung hud menyambar ke arah perutnya, ia miringkan tubuh ke kanan sambil merendahkan badan, akibatnya tongkat itu menghantam pangkal lengan kanannya yang memegang pedang karena serangan Ang tung hud itu datangnya dari belakang. Sambil mengerahkan lweekang ke arah pangkal lengan yang menerima pukulan tongkat, Bun Sam mengayun tangan kiri dengan pukulan Thai lek Kiam kong jiu dipukulkan ke arah dada Ang tung hud yang sudah kegirangan melihat serangan tongkatnya akan mengenai sasaran.

“Buk!” tubuh Bun Sam terpental sampai tiga kaki jauhnya ketika tongkat itu menghantam pangkal lengannya, akan tetapi ia dapat mempertahankan kedudukan kakinya sehingga dapat memutar pedang menangkis datangnya serangan susulan bertubi tubi dari pengeroyok lain. Akan tetapi akibat pukulannya Thai lek Kim kong jiu tadi bukan main hebatnya. Ang tung hud yang terserang pukulan ini dengan tepat sekali di dadanya, merasa terdorong oleh tenaga yang hebat dan tubuhnya terjengkang. Darah merah tersembur keluar dan mulutnya dan kakek hwesio dari Tibet ini pingsan dengan wajah pucat sekali. Ia roboh pingsan untuk selamanya karena tak lama kemudian nyawanya melayang meninggalkan raga yang telah terluka hebat di bagian dalam itu. Jantungnya pecah dan tulang tulang iganya patah patah. Demikianlah hebatnya ilmu Pukulan Thai lek Kim kong jiu peninggalan Kim Kong Taisu yang sudah dilatih dengan amat hebatnya oleh Bun Sam sehingga telah mencapai tingkat sempurna.

Lam hai Lo mo dan kawan kawannya menjadi marah sekali. Mereka mengurung makin rapat dan Lam hai Lo mo berteriak teriak mendesak kawan kawannya untuk segera merobohkan pendekar pedang itu.

Melihat hasil daripada akalnya yang bukan tidak berbahaya bagi keselamatan diri sendiri, Bun Sam berbesar hati. Pukulan tongkat tadi dapat ditolak kembali oleh tenaga lweekangnya dan ia hanya merasa agak panas pada pangkal lengannya. Akan tetapi hal ini tidak mengurangi ketangguhan ilmu pedangnya. Untuk kedua kalinya ia memancing dan ketika ia melihat datangnya pukulan tangan kosong dan Sin kun sian orang ketiga dan See san Ngo sian, pukulan yang melayang menuju ke arah dadanya, ia tidak mengelak mundur, bahkan melangkah maju dan menerima pukulan itu dengan dadanya! Akan tetapi berbareng dengan itu, pedangnya melakukan gerakan menusuk ke depan.

“Blekk!” Dada Bun Sam terpukul oleh kepalan tangan Sin kun sian. Namanya saja sudah Sin kun sian (Dewa Kepalan Sakti), maka dapat dibayangkan kehebatan pukulan orang ke tiga dan See san Ngo sian ini yang memukul sambil mengerahkan tenaga Houw mo kang (Tenaga Siluman Harimau). Bun Sam terjengkang dan harus mempergunakan ilmu Lompat Sin hong noan sin (Burung Hong Sakti Membalikkan Tubuh) dengan berpoksai (membuat salto) ke belakang sampai tiga kali memutar pedang menangkis semua serangan, sehingga ia tidak sampai jatuh. Akan tetapi, yang hebat adalah keadaan Sin kun Sian, karena ketika Bun Sam menerima pukulannya, pendekar pedang ini menusuk ke depan dan tanpa dapat dielakkan lagi, dada Sin kun sian tertembus oleh Oei giok kiam sehingga ia roboh dengan dada mengucurkan darah dan tewas tak lama kemudian!

Bun Sam makin besar hati sungguhpun pukulan dari Sin kun sian tadi biarpun dapat ditolak oleh tenaga khikangnya dan tidak mendatangkan luka berat di dalam dada, namun

cukup membuat bajunya di bagian dada hancur dan kulit dadanya menjadi matang biru!

Pada saat itu, Lam hai Lo mo yang menjadi marah sekali lalu melakukan serangan hebat dengan tongkatnya, menotok jalan darah maut di ulu hati Bun Sam, Raja pedang ini cepat menangkis dengan pedangnya dan begitu pedang itu terbentur dengan tongkat bambu, pedang itu cepat meluncur ke kanan dengan gerakan yang amat tak terduga duga dan tahu tahu telah tertancap di perut Sin to sian orang ke lima dari See san Ngo sian. Orang ini menjerit dan roboh mandi darah, dan pada saat itu Bun Sam juga mengeluh dan terhuyung huyung ke belakang. Ternyata bahwa ketika tadi tongkat bambunya kena ditangkis dan selagi Bun Sam menyerang Sin to sian, dengan gemas Lam hai Lo mo melakukan pukulan Sam hiat ci hoat ke arah jidat Bun Sam dengan tangan kirinya! Mendengar suara hawa pukulan maut yang amat berbahaya ini dan mencium bau jari tangan yang sudah direndam dengan racun, Bun Sam cepat miringkan kepalanya Akan tetapi oleh karena pedangnya masih menancap di perut Sin to sian sehingga gerakannya terhalang dan kedudukan tubuhnya tidak sentausa. Biarpun Bun Sam capai menghindarkan mukanya dan pada pukulan maut itu, namun ia tidak dapat mencegah pundaknya terkena pukulan tiga jari berdarah dan Lam hai Lo mo!

Tubuh Bun Sam terputar putar ketika ia terhuyung huyung ke belakang. Baiknya ia tadi telah mengerahkan lweekangnya ke arah pundak yang terpukul sehingga biarpun ia menderita luka berat, namun ia masih sadar dan di dalam keadaan terputar putar itu ia masih sempat pula memutar pedangnya melindungi tubuhnya!

Matinya Ang tung hud, Sin kun sian, dan Sin to sian secara berturut turut ini membuat Lam hai Lo mo dan yang

lain lain marah sekali. Diam diam Lam hai Lo mo harus mengakui bahwa Bun Sam kini benar benar telah hebat sekali ilmu pedangnya. Akan tetapi ia juga girang melihat pukulannya Sam hiat ci hoat berhasil melukai pundak lawan yang tangguh itu. Ia percaya bahwa biarpun pukulannya itu tidak menewaskan Thian te Kiam ong, namun tentu akan banyak mengurangi kelihaian gerakan pedangnya.

Dugaannya memang tepat sekali. Bun Sam merasa betapa pundak dan pangkal lengannya sakit bukan main sehingga gerakan tubuhnya tidak lincah lagi. Ia terdesak hebat dan agaknya sebentar lagi ia takkan dapat mempertahankan diri.

“Hayo robohkan dia! Balas sakit bati kawan kawan kita yang tewas!” Seru Lam hai Lo mo berkali kali untuk memanaskan hati kawannya. Para pengeroyok tinggal enam orang lagi, namun keadaan mereka masih amat kuat.

Tiba tiba Eng Kiat yang tidak ikut bertempur dan berdiri menonton di pinggir, berseru,

“Celaka, Siauw Yang dan Siang Cu datang bersama nyonya Song!”

Mendengar ini, Bun Sam makin bersemangat, akan tetapi Lam hai Lo mo menjadi pucat sekali. Juga ia merasa heran bagaimana muridnya dapat berperahu dengan musuh musuhnya.

“Tung hai Sian jin, kau dan puteramu halangilah mereka mendarat. Gulingkan perahu!” seru Lam hai Lo mo.

Memang di antara semua orang yang berada di situ, agaknya yang dapat melakukan tugas ini hanyalah Tung hai Sian jin dan puteranya. Mereka berdua memiliki kepandaian di dalam air yang luar biasa. Tung hai Sian jin

memang telah merasa penasaran menghadapi Bun Sam yang belum juga dapat dirobohkan, kini melihat datangnya Siauw Yang dan ibunya serta murid Lam hai Lo mo, timbul kekhawatiran besar. Ia lalu melompat mundur dan mengajak puteranya, "Hayo, Eng Kiat, kita gulingkan perahu mereka dan kita main main di air!"

Keduanya lalu berlari cepat ke dalam air, berenang ke arah perahu kecil yang didayung ke pantai. Bagaikan dua ekor ikan hiu saja Tung hai Sian jin dan puteranya berenang ke tengah menyongsong datangnya perahu.

Mereka yang duduk di dalam perahu yang didayung cepat itu tentu saja melihat apa yang terjadi di pantai. Sian Hwa dan Siauw Yang berdebar gelisah melihat Bun Sam dikeroyok oleh enam orang yang amat lihai gerakannya. Kemudian, mereka melihat dua orang melompat ke dalam air dan menyongsong kedatangan perahu mereka.

"Ibu, mereka itu adalah Tung hai Sian jin dan Bong Eng Kiat, dua orang yang ahli benar bermain dalam air. Tentu mereka berniat menggulungkan perahu kita!"

"Kurang ajar! tiba tiba Siang Cu yang semenjak tadi tidak berkata sesuatu dan wajahya muram dan keruh, memaki dua orang yang berenang itu, kemudian ia mencengkeram gagang dayung yang menjadi patah patah dan pecah pacah, dengan pecahan pecahan kayu dayung ini, ia lalu menyambit ke arah dua orang yang sedang berenang di permukaan air laut.

Biarpun benda yang dijadikan senjata penyambit oleh Siang Cu ini hanya pecahan kayu, namun karena di sambitkan dengan tenaga luar biasa, dapat merupakan senjata yang amat berbahaya. Hal ini diketahui oleh Tung hai Sian jin dan Eng Kiat dengan baiknya, maka begitu ada benda benda kecil meluncur cepat ke arah mereka, kedua

ayah dan anak ini cepat menyelam di bawah permukaan air.

Melihat hal ini, Siang Cu dan Siauw Yang menjadi bingung dan mereka diam diam merasa khawatir sekali. Kalau sampai dua orang itu dengan menyelam dapat sampai di bawah perahu mereka dan menggulingkan perahu di tempat yang masih dalam itu, celakalah mereka. Akan tetapi, Sian Hwa yang sudah lebih banyak pengalamannya dan lebih masak jalan pikirannya, lalu berkata kepada mereka,

"Anak anak, kalian jagalah pinggiran dan bawah perahu dengan dayung, pukul apabila melihat bayangan di dalam air, biar aku sendiri yang mendayung perahu ke pinggir." Mendengar ini Siauw Yang dan Siang Cu menjadi girang dan memuji kecerdikan nyonya itu. Siang Cu dari kiri dan Siauw Yang dari kanan perahu lalu menjenguk ke pinggir dan menjaga dengan dayung di tangan, siap untuk menusuk atau memukul apabila dua orang ayah dan anak itu muncul. Tiba tiba di bawah perahu kelihatan bayang bayang dua sosok tubuh manusia yang bergerak seperti ikan di bawah perahu Siauw Yang menusukkan dayungnya dan Siang Cu mengemplang bayangan kedua.

Alangkah kagetnya Tung hai Sian jin dan Bong Eng Kiat ketika dua batang dayung menyerang mereka dengan hebat dari atas permukaan air. Mereka tidak mengira bahwa orang orang yang berada di atas perahu telah menjaga dan telah menanti kedatangan mereka. Dengan cepat mereka menyelam lagi lebih dalam sehingga pukulan pukulan dayung itu tidak mengenai tubuh mereka. Akan tetapi perahu meluncur cepat karena terus didayung oleh Sian Hwa yang mengerahkan seluruh tenaganya. Nyonya ini tidak memperdulikan luka lukanya setelah kini ia melihat

keadaan suaminya, ia ingin cepat cepat mendarat agar dapat segera menolong dan membantu suaminya itu.

Ketika Tung hai Sian jin dan Bong Eng Kiat melihat bahwa usaha mereka menggulingkan perahu tidak berhasil dan melihat perahu itu meluncur ke pulau, mereka menjadi bingung dan kecewa. Apalagi Eng Kiat karena tadinya sudah ia bayangkan betapa ia akan dapat memeluk Siauw Yang dan Siang Cu sekaligus. Di dalam air, ia tidak usah takut kepada dua orang dara manis yang selalu terbayang di depan matanya itu. Akan tetapi, ternyata harapannya meleset. Tidak saja ia dan ayahnya tidak berhasil menggulingkan perahu, bahkan tiga orang wanita gagah itu kini sudah melompat ke darat dan kalau mereka kembali ke pulau mungkin sekali mereka juga takkan dapat menghadapi Thian te Kiam ong yang kini kedatangan pembantu pembantu yang amat lihai itu. Tung hai Sian jin yang cerdik lalu memberi tanda kepada puteranya dan keduanya tidak kembali lagi ke pulau Sam liong to, melainkan terus berenang ke arah perahu mereka dan kabur.

Begitu mendarat dan melompat ke pantai, Sian Hwa dan Siauw Yang lalu menyerbu para pengeroyok. Bun Sam girang sekali melihat isteri dan anaknya selamat, sebaliknya Siauw Yang bukan main marahnya. pedangnya berkelebat cepat dan dalam beberapa gebrakan saja ia telah berhasil membabat putus pinggang Pat Jiu Sian, orang pertama dan See san Ngo sian.

Akan tetapi sebaliknya, begitu tiba di pantai, Siang Cu melihat tek hong yang masih menggeletak di atas pasir. Ia kaget bukan main dan melupakan segalanya, menubruk pemuda itu dan berseru,

“Tek hong.... !”

Siauw Yang, Sian Hwa dan Bun Sam menjadi terheran heran melihat sikap gadis baju merah ini, akan tetapi mereka tiada banyak kesempatan untuk memperhatikan Siang Cu karena mereka masih menghadapi keroyokan lima orang musuh lihai.

Adapun Siang Cu setelah meraba tubuh Tek Hong yang masih hangat, tahu bahwa pemuda yang dikasihinya itu belum tewas, maka hatinya sedikit lega. Ia melihat tiga tapak jari merah di muka pemuda itu, maka tahulah ia bahwa yang melakukan hal ini adalah suhunya. Biarpun ia sendiri belun pernah mempelajari ilmu pukulan yang jahat ini namun ia pernah melihat suhunya melatih diri dengan ilmu ini dan tahu pula bahwa pukulan ini mengandung racun yang berbahaya sekali.

Teringatlah ia akan penuturan Sian Hwa dan kini Siang Cu mulai bangkit perlahan sedangkan kedua matanya melirik ke arah suhunya bagaikan sepasang mata burung hong yang sedang marah.

Adapun Lam hai Lo mo ketika melihat muridnya, segera berseru,

“Siang Cu, muridku yang baik, lekas kau bantu gurumu membasmi musuh musuh besar yang sudah membikin sengsara gurumu, Siang Cu!” Lam hai Lo mo tahu bahwa kepandaian muridnya sudah cukup tinggi dan boleh diandalkan, maka kalau muridnya mau membantu, keadaannya tidak amat terdesak.

Benar saja Siang Cu menghunus pedangnya dan melompat mendekati gurunya. Akan tetapi dara ini tidak menggerakkan pedangnya untuk membantu suhunya, melainkan dengan mata berapi, ia bertanya,

“Suhu, tahukah suhu siapa adanya Pangeran Kian Tiong dan Puteri Luilee?”

Mendengar pertanyaan ini, pucatlah muka Lam hai Lo mo. Akan tetapi bukan saja ia tidak dapat menjawab, bahkan tidak sempat karena pada saat itu, Siauw Yang telah mendesak dengan hebat, apa lagi kini Sian Hwa ikut mengamuk dan juga Bun Sam setelah melihat anak isterinya selamat, ilmu pedangnya menjadi makin kuat saja, sungguhpun pendekar ini telah terluka hebat. Sedangkan di fihak Lam hai Lo mo kini tinggal lima orang lagi, yakni Lam hai Lo mo sendiri dibantu oleh Sam thouw hud, Toat beng sian dan Koai kiam sian. Akan tetapi, ternyata Tung hai Sian jin tidak muncul muncul lagi, maka makin gelisahlah hati Lam hai Lo mo. Ia mengira bahwa Tung hai Sian jin dan puteranya telah tewas ketika menyongsong kedatangan perahu tadi sehingga kini di fihaknya hanya ada empat orang!

Keadaan Lam hai Lo mo dan tiga orang kawannya terdesak hebat. Lam hai Lo mo memang curang dan licik. Melihat keadaan fihaknya amat terancam dan muridnya tidak mau membantu bahkan mengajukan pertanyaan yang amat mengagetkan hatinya, ia lalu memutar tongkatnya sedemikian rupa sehingga Siauw Yang terpaksa mundur. Kesempatan ini dipergunakan olehnya untuk melompat jauh dan melarikan diri sambil memaki Siang Cu.

“Siang Cu, kau murid durhaka, tidak mau membantu gurumu. Percuma saja kudidik kau sampai bertahun tahun!”

“Suhu, terangkan dulu siapa adanya Pangeran Kian Tiong dan Puteri Luilee!” Siang Cu berteriak sambil mengejar kakek buntung itu.

“Lam hai Lo mo, kau hendak lari ke mana?” bentak Siauw Yang sambil mengejar juga. Dua orang gadis itu seakan akan berlumba mengejar Lam hai Lo mo. Akan tetapi harus diakui bahwa kakek ini sungguhpun kakinya

hanya tinggal sebelah, larinya bukan main cepatnya, dibantu oleh tongkat bambunya yang seperti menggantikan kedudukan kakinya yang sudah buntung.

Lam hai Lo mo mempunyai banyak tempat sembunyi di dalam gua guanya dan karena ia maklum bahwa muridnya sudah mengetahui semua persembunyian itu, ia lalu lari ke sebuah gua yang semenjak dahulu ia rahasiakan dari muridnya. Gua ini dari luar merupakan gua biasa saja, akan tetapi begitu ia masuk ke dalamnya, sebuah pintu rahasia dan batu besar menutup lubang masuk dari dalam secara otomatis.

Dalam waktu yang sama Siauw Yang dan Siang Cu tiba di depan gua. Dua orang gadis ini tanpa banyak cakap dan tanpa berunding lebih dulu, segera menggunakan tenaga mendorong batu besar yang menutup pintu gua. Dengan pengerahan tenaga bersama, dua orang dara perkasa itu berhasil mendorong batu besar itu menggelinding ke samping. Akan tetapi berbareng dengan menggelindingnya batu penutup lubang itu, terdengar suara keras dan dari gunung di atas gua itu berhamburan jatuh batu batu yang menggelinding dari atas!

Baiknya Siauw Yang dan Siang Cu amat gesit. Melihat ancaman hebat ini mereka cepat melompat ke dalam gua sehingga terhindarlah mereka dari timpaan batu yang banyak itu. Akan tetapi, ternyata bahwa gua itu mempunyai empat lorong atau terowongan yang amat gelap. Tanpa banyak cakap lagi Siauw Yang mengejar melalui terowongan sebelah kiri sedangkan Siang Cu yang belum pernah memasuki gua persembunyian gurunya ini lalu mengejar ke kanan.

Sementara itu, dengan bantuan isterinya, Bun Sam dengan mudah membereskan tiga orang lawan nya, yakni San thouw hud, Toat Beng sian, dan Koai kiam san. Tiga

orang kakek ini setelah ditinggalkan secara pengecut sekali oleh Lam hai Lo mo, menjadi hilang semangat mereka. Gerakan mereka menjadi lambat sekali dan pedang di tangan Bun Sam bagaikan sinar kilat menyambar nyambar. Terdengar pekik susul menyusul ketika tiga orang kakek itu seorang demi seorang roboh terkena serangan pedang Oei giok kiam yang dimainkan oleh Bun Sam secara istimewa sekali. Nyawa mereka menyusul empat orang kawan yang sudah pergi terlebih dulu. Dengan tewasnya tiga orang ini maka seluruh pengurus Sam hiat ci pai yang sembilan orang banyaknya itu hanya tinggal dua orang lagi, yakni Lam hai Lo mo dan Tung hai Sian jin, sedangkan yang tujuh orang telah tewas.

Akan tetapi, setelah berhasil merobohkan tiga orang pengeroyoknya itu, Bun Sam mulai lemas dan pengaruh luka luka di tubuhnya membuat matanya berkunang kunang dan kepalanya pening.

“Syukur kau selamat.... katanya kepada Sian Hwa sambil tersenyum, “akan tetapi, anak kita.... Tek Hgng....” dengan tindakan limbung Raja Pedang ini menghampiri tubuh Tek Hong yang masih menggeletak di atas pasir. Akan tetapi ia telah lelah sekali dan tergulinglah Bun Sam di sebelah puteranya dalam keadaan pingsan.

Sian Hwa menjadi bingung sekali. Apalagi ketika ia melihat keadaan Tek Hong yang seperti sudah tak bernyawa lagi.

“Siauw Yang.... !” teriaknya keras keras memanggil puterinya yang tadi mengejar Lam hai Lo mo. Akan tetapi yang datang bukan Siauw Yang, melainkan Siang Cu. Kalau Siauw Yang masih penasaran dan mencari cari jejak Lam hai Lo mo di dalam terowongan yang panjang itu adalah Siang Cu yang lebih mengenal keadaan di situ, telah dapat menduga bahwa suhunya itu telah berhasil melarikan

diri keluar dari gua di balik bukit dan tentu suhunya itu telah melarikan diri dengan perahu tanpa terlihat oleh mereka. Maka Siang Cu keluar lebih dulu dari pada Siauw Yang.

Melihat Siang Cu berlari mendatangi, Sian Hwa berkata dengan suara bingung.

“Gwat Eng anakku yang baik, di mana adanya Siauw Yang?”

“Aku tidak tahu ke mana perginya, akan tetapi suhu sudah pergi jauh dari pulau ini. Dan harap jangan panggil aku dengan lain nama karena namaku adalah Ong Siang Cu,”

Mendengar jawaban yang ketus ini Sian Hwa mengerutkan kening.

“Kau agaknya masih belum percaya kepadaku? Belum percaya akan penuturanku bahwa kau adalah puteri dan Pangeran Kian Tiong dan Puteri Luilee? Tunggulah aku mengambil surat peninggalan ayah mu....” Sian Hwa tergopoh gopoh mengambil surat itu yang berada di saku baju suaminya, ia perlu meyakinkan gadis ini karena kalau sampai gadis ini ragu ragu dan kemudian membela suhunya yang jahat sedangkan suaminya masih pingsan, benar benar merupakan hal yang hebat.

Siang Cu menerima surat itu dan ketika ia membaca surat peninggalan Pangeran Kian Tiong yang ditujukan kepada Song Bun Sam, hatinya berdebar. Akan tetapi ia segera memasukkan surat itu ke dalam saku bajunya sambil berkata,

“Sebelum aku bicara dengan suhu, hatiku belum yakin benar?”

Sian Hwa tercengang. Kekasaran sikap gadis ini melukai perasaannya. "Kau benar benar tidak percaya kepada kami keluarga Song?"

Siang Cu telah menghampiri Tek Hong dan berlutut di dekat tubuh pemuda itu. Ia memeriksa keadaan Tek Hong dengan penuh perhatian. Hanya dengan memandang ke arah jidat dan wajah pemuda itu, tahulah dia bahwa pemuda ini terkena racun ular merah yang amat berbahaya. Akan tetapi mendengar seruan nyonya itu, ia memandang dan berkata ketus,

"Bagaimana aku bisa percaya kepada keluarga yang sudah begitu kejam menyiksa seorang tua sehingga suhuku menjadi seorang yang bercacad seumur hidupnya?"

"Gwat Eng....! Kau salah duga...." kata Sian Hwa, akan tetapi gadis baju merah itu telah memondong tubuh Tek Hong dan membawanya melompat jauh.

"Tunggu, kau hendak membawa ke mana anakku itu?" pertanyaan ini diajukan terdorong oleh rasa heran yang jauh lebih besar daripada perasaan khawatir.

"Dia terluka parah, kalau tidak lekas mendapat obat penawar racun, takkan tertolong jiwanya."

"Jangan bawa dia pergi. Aku tidak percaya melihat sikapmu yang kasar!" Sian Hwa melompat mengejar. Akan tetapi gerakan Siang Cu lebih cepat dan dalam beberapa kau lompatan saja ia telah pergi jauh.

"Percaya atau tidak bukan urusanku. Pendeknya aku tidak bisa melihat Tek Hong tewas begitu saja. Aku harus menolongnya."

Sian Hwa hendak mengejar terus, akan tetapi teringat akan suaminya, ia menjadi bingung dan tidak tega meninggalkan suaminya seorang diri.

"Nona, tunggu dulu!" teriaknya. "Mengapa kau lakukan hal itu? Mengapa kau berkeras hendak menolong Tek Hong?"

Dari jauh Siang Cu menjawab, "Aku cinta padanya!"

Jawaban yang keras dan terus terang ini benar benar membuat Sian Hwa terpukul hatinya dan ia berdiri bengong memandang ke arah gadis baju merah yang berlari cepat sekali sambil memondong tubuh Tek Hong, ia merasa tidak ada gunanya mengejar Siang Cu yang demikian cepat larinya. Setelah tertegun sampai lama, nyonya ini lalu berseru memanggil puterinya berkali kali.

"Siauw Yang.... ! Kau lekas kemarilah!"

Akan tetapi ketika Siauw Yang muncul keluar dari gua setelah dengan sia sia mencari Lam hai Lo mo, Siang Cu telah pergi jauh dengan Tek Hong mempergunakan sebuah perahu.

"Siauw Yang, Tek Hong telah dibawa pergi oleh Gwat Eng, dan ayahmu...." kata Sian Hwa dengan wajah pucat, kelihatannya bingung sekali.

Siauw Yang terheran mendengar bahwa kakaknya dibawa pergi oleh Siang Cu atau Gwat Eng, akan tetapi lebih dulu ia berlutut mendekati ayahnya dan bersama ibunya ia memeriksa keadaan ayahnya. Keduanya menjadi lega ketika melihat bahwa Bun Sam pingsan terutama karena lelah dan mengeluarkan banyak darah, sedangkan luka lukanya, biarpun yang terjadi karena pukulan Sam hiat ci hoat, tidak berbahaya. Semua ini berkat dari latihan yang mendalam dari Raja Pedang itu sehingga tubuhnya amat kuat dan tenaga lweekangnya telah sangat tinggi. Setelah mendapat kenyataan bahwa keadaan ayahnya tidak mengkhawatirkan, baru Siauw Yang bertanya kepada

ibunya, akan tetapi lebih dulu ia memasukkan sebutir pel pembersih darah dalam mulut ayahnya.

"Ibu, mengapa dia membawa pergi Hong ko ?"

"Entah.... dia bilang bahwa nyawa Hong ji amat terancam oleh racun pukulan, dan takkan tertolong kalau tidak lekas lekas diobati. Ia memaksa membawanya pergi untuk mengobatinya." Sian Hwa merasa tidak enak untuk menceritakan tentang pengakuan cinta gadis baju merah itu terhadap Tek Hong.

Mendengar penuturan ibunya, Siauw Yang menarik napas panjang dan berkata, "Orang itu benar benar aneh sekali. Ia ganas dan jahat, pantas menjadi murid Lam hai Lo mo, akan tetapi ada sesuatu yang aneh padanya."

"Dia ganas dan sikapnya kasar karena semenjak kecil dididik oleh Lam hai Lo mo, akan tetapi gerak geriknya gagah seperti ayah bundanya."

"Apakah ibu yakin benar bahwa dia itu benar benar anak Pangeran Kian Tiong yang diculik orang?"

"Tak salah lagi, tentu dia puteri Pangeran Kian Tiong. Kasihan sekali nasib gadis itu...." kata Sian Hwa dan kembali air matanya berlinang karena nyonya ini teringat akan Pangeran Kian Tiong dan Puteri Luilee yang baik hati dan yang terbunuh oleh kakek buntung. Sekarang ia tidak ragu ragu lagi bahwa pembunuh mereka itu bukan lain tentulah Lam hai Lo mo.

"Yang mengherankan hatiku, bagaimana dia bisa mengenal Hong ko dan mengapa pula dia begitu bersusah payah hendak mengobati Hong ko...." kata Siauw Yang sambil berpikir keras, kemudian katanya seperti kepada diri sendiri, "tak dapat diragukan lagi bahwa dahulu mereka

tentu pernah bertemu dan agaknya ada terjadi sesuatu di antara mereka....”

Diam diam Sian Hwa memperhatikan puterinya, Hm, kalau gadis puterinya ini sudah dapat menarik kesimpulan sedemikian jauhnya, itu hanya berarti bahwa puterinya inipun sudah pernah mengalami sesuatu yang mengesankan hatinya, dan agaknya takkan jauh meleset dugaannya bahwa puterinya inipun tentu “ada apa apanya” dengan Liem Pun Hui.

Percakapan mereka terhenti ketika Bun Sam terdengar mengeluh dan pendekar ini siuman dari pingsannya. Begitu siuman, ia perlahan lahan bangkit, duduk dan bertanya,

“Bagaimana Lam hai Lo mo?”

“Dia dapat melarikan diri, ayah,” kata Siauw Yang.

“Dan di mana Tek Hong?” Bun Sam menengok ke tempat di mana tadi ia meletakkan puteranya.

“Dia dibawa pergi oleh Siang Cu untuk diobati karena lukanya amat berbahaya,” jawab Siauw Yang lagi.

“Siang Cu? Siapa dia?”

Siauw Yang lalu menuturkan pertemuannya dengan murid Lam hai Lo mo itu dan menuturkan semua pengalamannya di rumah Pangeran Ciong. Bun Sam mendengarkan dengan penuh perhatian dan akhirnya ia berkata,

“Sudah kuduga bahwa Pangeran Ciong itu tentu bukan orang baik baik. Sudah semestinya ia binasa. Akan tetapi tentang gadis itu.... benar benarkah dia Kian Gwat Eng puteri Pangeran Kian Tiong dan Luilee?”

“Tidak salah lagi, aku Sudah yakin benar akan hal itu.” Sian Hwa lalu menuturkan dengan jelas tentang Siang Cu.

Akan tetapi ia segera menunda penuturannya ketika melihat wajah suaminya berkerut dan pucat.

“Kau pucat sekali....”

Bun Sam menarik napas panjang. “Lam hai Lo mo lihai dan jahat sekali. Bekas pukulan jari tangannya amat berbahaya dan aku amat khawatir akan keadaan putera kita. Aku sendiri yang terkena pukulan itu, kiraku sedikitnya tiga hari aku harus beristirahat, mengatur napas dan membersihkan darah di pulau ini. Aku tidak bisa mencari Tek Hong...” Bun Sam nampak lelah sekali.

“Sudahlah, jangan kau banyak bicara dan banyak berpikir. Tek Hong sudah dibawa oleh Gwat Eng dan aku percaya bahwa gadis itu tentu mewarisi kemuliaan hati orang tuanya. Kau beristirahatlah, biar kita tinggal tiga hari di tempat ini!” Isteri yang setia dan mencintai ini lalu membantu Bun Sam berdiri dan digandengnya suami yang terluka ini menuju ke gua bekas tempat tinggal Lam hai Lo mo di mana Bun Sam akan merawat dirinya.

Sian Hwa keluar kembali menemui puterinya. Ia melihat Siauw Yang duduk termenung dengan sepasang alis bersambung.

Ibu yang bijaksana ini dapat menduga mengapa puterinya bermenung dengan wajah muram.

“Siauw Yang, ayahmu hendak beristirahat dan memulihkan kesehatannya di Pulau Sam liong to ini. Biar aku yang menjaganya di sini, kau boleh pergi untuk menyelidiki keadaan Pun Hui. Kalau dia selamat, syukurlah. Dan setelah kau berhasil, tak usah kau kembali ke sini, terus saja kau kembali lebih dulu ke Tit le. Kamipun akan segera kembali ke sana karena rumah sudah terlalu lama kita tinggalkan.”

Seketika itu juga, wajah cantik yang tadinya muram itu menjadi terang berseri, seakan akan bayang bayang gelap tertimpa sinar matahari.

“Baik, ibu. Aku akan mengerjakan perintahmu,” jawabnya dengan nada suara seorang anak penurut. Diam diam Sian Hwa menjadi geli melihat sikap Siauw Yang ini. Biasanya, semenjak kecil, kalau disuruh apa apa, gadis ini mengomel dan malas malasan, akan tetapi sekarang ia demikian penurut! Sian Hwa memang suka melihat Pun Hui, dan dia pernah mengalami buaian cinta kasih, maka diam diam ia merasa amat terharu menyaksikan betapa puterinya pada saat itu sama benar dengan keadaannya ketika masih muda, ketika ia terpaksa berpisahan dengan Bun Sam yang pada masa itu masih merupakan seorang pemuda yang telah menempati ruang hatinya.

Setelah berpamit kepada ayah bundanya dan mendapat ijin persetujuan mereka, berangkatlah Siauw Yang meninggalkan Pulau Sam liong to, untuk mencari Pun Hui. Ia tahu ke mana harus menyusul Bi sin tung Thio Leng Li, gadis puteri Sin tung Lo kai Thio Houw yang secara aneh sekali telah membawa lari Pun Hui. Diam diam ia merasa heran, akan tetapi rasa khawatirnya lebih besar lagi, karena memang peristiwa yang dilihatnya amat mengherankan dan mencurigakan. Bagaimana Leng Li bisa merayakan pernikahan dengan Pangeran Ciong, dan mengapa kemudian puteri Ketua Pengemis itu menolong Pun Hui dan membawanya lari? Dengan cepat Siauw Yang melakukan perjalanan dan mendarat di pantai Tiongkok, lalu menuju ke tempat di mana Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti Merah berpusat, yakni di sebelah barat saluran.

Kita tinggalkan dulu Siauw Yang dan mari kita mengikuti perjalanan Siang Cu yang membawa pergi Tek Hong. Pemuda itu masih pingsan. Akibat pukulan Sam hiat ci hoat yang dilakukan oleh Lam hai Lo mo tepat mengenai jidatnya, meninggalkan tanda bekas jari tiga buah yang merah warnanya. Kalau saja Tek Hong tidak mempergunakan tenaga Kim kong ketika ia dahulu dipukul oleh Lam hai Lo mo, tentu sekarang ia telah tewas. Pukulan Sam hiat ci hoat memang amat jahat. Pukulan ini mengandung hawa racun yang berasal dari ular ular merah. Apalagi dilakukan oleh Lam hai Lo mo sendiri, pencipta dari ilmu pukulan mengerikan itu, tentu saja jauh lebh hebat dari pada apabila pukulan ini diakukan oleh anggauta anggauta lain dari Sam hiai ci pai.

Biarpun Siang Cu sendiri belum pernah mempelajari ilmu pukulan ini, namun ia pernah mendengar dari suhunya tentang kelihaian racun ular merah. Pernah Lam hai Lo mo menuturkan kepadanya bahwa racun ular merah itu adalah racun yang pengaruhnya berbahaya sekali dan yang tidak dapat disembuhkan oleh pengobatan apapun juga kecuali oleh obat katak putih yang berada di daerah di mana ular ulur merah itu hidup. Dan Siang Cu tahu di mana daerah ular merah itu, yakni di daerah Tiongkok, daerah dingin yang sering kali menjadi tempat penuh dengan buku buku salju. Pernah satu kali ia diajak oleh suhunya ke daerah ini di mana suhunya menangkap seekor ular merah untuk diambil racunnya.

Akan tetapi, tetap saja hati Siang Cu ragu ragu dan khawatir sekali. Selama dua hari di daerah itu dengan suhunya, biarpun suhunya sudah mencari ke sana ke mari dengan bantuannya, mereka tak dapat menemukan seekorpun katak putih. Menurut penuturan suhunya, di seluruh daerah bersalju itu, belum tentu ada tiga ekor katak

putih paling banyak hanya sepasang dan itupun takkan mudah didapatkan orang. Katak itu bersembunyi di bawah salju dan berbeda dengan katak katak biasa, kalau bertelur, di antara seribu telur, paling banyak hanya ada sepasang atau dua ekor saja yang menetas.

Siang Cu memondong tubuh Tek Hong sambil berlari cepat, ia telah berada di daerah itu dan pikirannya kusut, tubuhnya lemas dan lelah. Telah sepekan lamanya ia melakukan perjalanan sambil memondong tubuh Tek Hong dan selama waktu ini ia lupa makan lupa tidur, pikirannya penuh dengan kegelisahan melihat wajah pemuda yang dikasihinya itu! Memang, perasaan yang paling agung dan kuat di dunia ini adalah perasaan kasih sayang. Dengan kasih sayang orang dapat melakukan apa saja, bahkan dengan kasih sayang orang dapat melakukan hal hal yang nampaknya tak mungkin. Orang yang biasa dianggap sebadai seorang mulia karena cinta kasih dapat melakukan hal yang serendah rendahnya, sebaliknya orang yang biasa dianggap seorang rendah dapat melakukan hal yang semulia mulianya karena kasih sayang.

Perasaan cinta kasih yang bersarang di dalam hati Siang Cu membuat gadis ini sedemikian kuat sehingga ia tahan untuk tidak makan dan tidak tidur selama sepekan, terus menerus melakukan perjalanan sambil memondong tubuh pemuda itu! Tentu saja hal ini takkan mungkin ia lakukan kalau saja ia tidak dibikin kuat oleh kasih sayangnya terhadap pemuda ini. Berkali kali terdengar ia mengeluh dan menyebut nyebut nama pemuda itu dalam bisikan sayu.

“Tek Hong.... jangan khawatir, sayang. Mati atau hidup, kau takkan kutinggalkan....”

Cinta kasihnya terhadap Tek Hong makin mendalam setelah kini ia membuktikan sendiri betapa gagah dan mulia adanya keluarga pemuda ini. Tentu saja ia percaya

sepenuhnya akan penuturan Sian Hwa dan kini ia tahu betapa jahat adanya kakek buntung yang mengaku menjadi gurunya dan yang berlaku seakan akan amat sayang kepadanya, ia percaya bahwa gurunya itulah yang pembunuh orang tuanya, karena orang seperti gurunya dapat melakukan hal apapun juga. Ia hanya belum mendapat keyakinan dan kepuasan kalau belum mendengar pengakuan dari mulut kakek buntung itu sendiri.

Tiba tiba Siang Cu merasa pemuda itu bergerak gerak dalam pondongannya. Bukan main girangnya ketika ia melihat pemuda itu telah siuman dan membuka matanya dengan penuh keheranan.

"Kau.... ?" Tek Hong berkata lemah. "Siang Cu.... apakah aku sudah mati dan bertemu dengan kau di sorga?" Pemuda itu menggerakkan leher memandang ke kanan kiri dan tidak amat menggelikan kalau ia mengira berada di surga karena tempat itu memang luar biasa sekali. Belum pernah ia menyaksikan tempat seperti daerah itu. Sana sini putih belaka, apalagi tertimpa sinar matahari yang redup. Pohon pohon terbungkus salju, demikian pula tanah dan bukit bukit sehingga orang yang datang ke tempat itu akan merasa seperti dalam mimpi.

"Tidak, Tek Hong Kita masih hidup. Sudah kuatkah kau untuk turun?"

Tek Hong baru sadar bahwa masih di pondong oleh gadis itu. Maka ia segera menggerakkan tubuh dan turun dengan hati berdebar keras. Kini ia teringat akan semua pengalamannya maka ia menjadi makin terheran heran,

"Siang Cu, aku ingat sekarang...." akan terapi ia haru menghentikan kata katanya karena tiba tiba ia menjadi limbung dan pandangan matanya berputar putar, tubuhnya lemas sekali. Siang Cu sigap memeluknya.

"Tek Hong, kau perlu beristirahat, kau terluka hebat. Mari kita duduk...." Ia lalu mengggandeng pemuda itu dan mereka duduk di atas akar pohon besar yang tertutup salju. Melihat tubuh pemuda itu masih lemas sekali. Siang Cu tidak berani melepaskannya dan dengan lengan kiri memeluk punggung Tek Hong, ia menahan tubuh pemuda itu.

"Bagaimana rasanya? Peningkah kepalamu? Sakitkah?" tanya Siang Cu dengan gelisah sekali.

Tek Hong membuka matanya dan ia tersenyum lemah.

"Siang Cu, tidak ada penderitaan apapun juga yang akan dapat mengurangi kebahagiaanku melihat kau sendiri yang menolong dan merawatku, Terima kasih Siang Cu, terima kasih. Tak salah pilihan hatiku, kaulah gadis termulia di dunia ini."

"Hush...." kata Siang Cu dan tanpa disadari nya, dua titik air mata menetes dari sepasang matanya yang indah. "Aku harus mencarikan obat untuk lukamu yang amat berbahaya itu.... "

Kembali Tek Hong tersenyum.

"Aku ingat Sekarang. Aku dan ayah dikepung oleh Lam hai Lo mo dan kawan kawannya. Mereka lihai sekali, aku terkena pukulan Lam hai Lo mo dan kepalaku serasa dibakar.... Tiba tiba ia melompat bangun dan hampir roboh kalau Siang Cu tidak cepat cepat menangkap lengannya dan membujuknya untuk duduk kembali.

"Apa yang terjadi dengan ayahku?" Ia memegang lengan Siung Cu erat erat, "Siang Cut bagaimana ayah.... ?? "

"Ayahmu selamat, hanya terluka ringan sekarang bersama ibumu dan adikmu berada di Pulau Sam liong to.... "

Mendengar ini. Tek Hong berseru girang dan menjatuhkan diri berlutut di depan Siang Cu.

“Siang Cu, kau telah menolong ayah....”

Siang Cu mengangkat bangun pemuda itu dan mengelus elus rambut Tek Hong yang menjadi putih terkena salju ketika ia berlutut tadi.

“Tidak, Tek Hong. Bagaimana seorang rendah seperti aku dapat menolong ayahmu? Dia terlampau gagah bagi suhu dan kawan kawannya kemudian ibu dan adikmu datang. Keluargamu memang orang orang luar biasa dan kepandaian mereka bukan lawan suhu dan kawan kawannya. Semua kawan suhu, kecuali suhu sendiri, Tung hai Sian jin, dan puteranya, telah tewas di dalam tangan ayah, ibu, dan adikmu!”

Tek Hong nampak bingung. Kepalanya terasa pening sekali.

“Akan tetapi kau.... bagaimana kau dapat membawaku ke sini.... ?” Ia terpaksa menghentikan kata katanya lagi dan segera memegangi kepalanya yang serasa akan pecah.

“Bagaimana rasanya, Tek Hong? Sakitkah?”

Siang Cu segera memijit mijit kepala pemuda itu.

“Jangan kau terlalu banyak bicara, terlalu banyak berpikir…. kau terluka hebat....”

“Ya, terluka oleh suhumu.... Siang Cut agaknya aku takkan kuat menahan.... aduh....” Dengan lemas pemuda itu berusaha memperkuat tubuhnya akan tetapi ia tidak dapat menahan serangan rasa sakit yang hebat sehingga sambil mengeluarkan keluhan panjang, kembali ia jatuh pingsan dalam pelukan Siang Cu.

Gadis ini menjadi bingung sekali dan menangis sambil memanggil manggil nama pemuda itu. Akan tetapi ia segera dapat mengatasi perasaannya. Dengan hati hati ia merebahkan tubuh Tek Hong di atas tanah yang tertutup salju. Cepat ia membuka mantelnya dan dibentangkan mantel itu di atas salju, lalu ia memindahkan tubuh Tek Hong di atas mantel itu. Tubuhnya terserang hawa dingin ketika ia membuka mantel dan hanya memakai pakaian yang tipis dan ringkas. Akan tetapi ia tidak memperdulikan semua ini. Sambil mencabut pedangnya. Siang Cu lalu mulai mencari katak putih yang akan menolong nyawa kekasihnya.

Ia diberi tahu oleh suhunya bahwa ular ular merah yang terdapat di daerah ini, bersarang di dalam lubang lubang itu tertutup oleh salju, akan tetapi mudah dilihat karena nampak kemerahan seakan akan di bawah salju terdapat gumpalan darah. Itulah bisa dari ular yang dipasang di sekitar mulut lubang untuk menghalau pergi musuh yang hendak memasuki lubang sarang mereka. Dan untuk mencari katak putih, demikian kata suhunya, harus dicari di dekat sarang ular ular merah itu.

Karena di tempat sekitar itu ia tidak mendapatkan lubang sarang ular ular merah. Siang Cu terpaksa meninggalkan Tek Hong dan pergi agak jauh, memutari sebuah bukit kecil yang tertutup salju. Akhirnya dengan girang ia melihat tanda tanda merah di atas tanah bersalju, tanda tanda bahwa di tempat itu terdapat ular ular merah. Daerah ini penuh dengan bukit bukit salju kecil, merupakan tempat yang amat indah seperti dalam mimpi, akan tetapi sunyi sekali dan seperti mati, tidak ada pergerakan sedikitpun juga. Angin yang bertiup hanya dapat dirasakan, karena tidak ada benda yang dapat digerakkan oleh angin,

kecuali debu salju yang berhamburan seakan akan tepung putih yang disebar dan atas.

Setelah mencari ke sana ke mari, tiba tiba Siang Cu melihat tanda tanda merah di bawah sebatang pohon besar yang sudah berobah menjadi pohon kecil karena tertutup seluruhnya oleh salju. Siang Cu menjadi girang karena itulah mulut lubang sarang ular ular merah. Cepat ia menghempas hempaskan kedua kakinya sambil mengerahkan tenaga di sekeliling lubang itu. Demikianlah cara untuk memaksa ular ular itu keluar.

Betul saja, tak lama kemudian, lubang yang tertutup oleh salju itu tiba tiba terbuka dan uap kemerahan mengebul keluar dari lubang itu. Itulah hawa dari bisa ular yang sudah mulai keluar, mengirim dulu bisanya untuk membinasakan musuh. Kemudian, ular pertama keluar, disusul oleh kawan kawannya yang jumlahnya semua ada enam ekor ular ular merah. Ular ini kulitnya berkilat kemerahan, hanya di bagian muka saja putih dan lidahnya juga putih. Akan tetapi ketika ular ular ini mendesis, muka dan lidah berubah menjadi merah seperti darah, jauh lebih merah dari pada warna tubuhnya.

Siang Cu tahu dari suhunya bagaimana caranya untuk mengetahui di mana gerangan adanya katak putih di sekitar tempat itu. Kalau katak itu tempatnya berada di sebelah utara lubang sarang ular, tentu ular ular itu tidak berani maju ke utara demikian pula kalau berada di jurusan lain. Ia berdiri di sebelah selatan lubang dan ular ular itu ketika melihatnya, lalu serentak mengejar ke arahnya dengan suara mendesis desis. Ular Ular yang panjangnya ada tiga kaki itu berlenggak lenggok dan gerakan mereka cepat sekali.

Siang Cu maklum sekali kena gigit saja, ia akan tewas. Maka melihat ular ular itu berani menyerangnya dan ia

berdiri di sebelah selatan lubang, ia tahu bahwa katak putih tidak terdapat di sebelah selatan, ia cepat melompat ke sebelah kanan atau sebelah timur lubang Namun ular ular itu tetap mengejarnya Siang Cu lalu melompat lagi ke kanan, kini berada di sebelah utara lubang.

Melihat betapa ular ular itu tetap saja mengejarnya, tahulah dia bahwa di jurusan selatan, dan utara tidak terdapat katak putih. Tentu di sebelah barat, pikirnya, akan tetapi ia masih belum puas dan cepat melompat lagi ke kanan, kini berdiri di sebelah barat lubang, ia menduga bahwa ular ular itu seperti takut menghadapi sesuatu akan mundur atau masuk kembali ke dalam lubang. Akan tetapi bukan main heran dan kecewanya ketika melihat betapa ular ular merah itu tetap saja mengejarnya dengan cepat sekali.

Hal ini hanya boleh diartikan bahwa di sekitar tempat itu tidak terdapat katak putih! Bukan main marah hati Siang Cu.

"Ular ular bedebah!" makinya kecewa sekali. Pedangnya berkelebat dan putuslah leher dua ekor ular yang terdekat dengannya. Dengan marah Siang Cu bermaksud membunuh semua ular itu, akan tetapi tiba tiba terdengar orang berkata,

"Jangan bunuh.... ! Sayang bahan obat demikian banyaknya dibuang sia sia!"

Siang Cu terkejut dan cepat membalikkan tubuh sambil melompat menjauhi ular ular itu. Ia melihat seorang kakek gemuk dengan potongan tubuh seperti patung Jilaihud, berwajah ramah sehingga mulut dan matanya seperti tertawa tawa. Kakek ini datang menghampiri ular ular itu lalu mengeluarkan sebuah benda dari saku bajunya yang penuh tambalan. Ternyata bahwa benda itu adalah seekor

katak berkulit putih. Sebelum Siang Cu hilang kaget dan herannya, kekek itu melemparkan katak putih itu di tengah tengah ular yang tinggal empat ekor banyaknya itu.

Untuk sesaat ular ular itu seperti bingung dan ketakutan, akan tetapi setelah mereka mendapat kenyataan bahwa katak putih itu tidak bergerak seperti mati, mereka lalu maju menyerang dan menggigit! Kalau dibicarakan memang aneh sekali. Empat ekor ular itu menggigit dan empat jurusan, dalam waktu bersamaan dan kini mereka masih menggigit katak putih itu. Akan tetapi setelah menggigit, mereka tak dapat melepaskan gigitan lagi seakan akan gigi gigi mereka menempel dan tak dapat dibuka kembali Tubuh empat ekor ular itu berkelojotan dan sebentar saja mereka tak dapat bergerak, lemas dan mati! Namun mulut mereka masih menempel pada tubuh katak.

Siang Cu melihat katak putih itu, berdebar hatinya dan ia melangkah maju hendak mengambil katak obat itu.

“Jangan ganggu! Biarkan racun mereka dihisap habis!” kakek gemuk itu berkata mencegahnya sehingga Siang Cu yang tidak mengerti menjadi ragu ragu dan menahan langkahnya.

Tak lama Kemudian, kakek itu tertawa bergelak melangkah maju dan melepaskan katak itu dari gigitan empat ekor ular merah. Ternyata oleh Siang Cu bahwa ular ular itu telah mati dengan tubuh kering seakan akan seluruh darahnya telah dihisap oleh katak itu dan katak itu sendiripun ternyata adalah katak yang sudah tak bernyawa lagi.

“Ha, ha, ha! Bahan obat datang sendiri tanpa dicari! Benar benar murah, tak usah membahayakan nyawa. Nona, terima kasih, kau baik sekali. Telah lama aku mencari cari

ular ular ini dan kalau mereka berada di dalam sarangnya, bagaimana aku dapat memancing mereka keluar?"

"Mengapa kau membiarkan katak itu digigit?"

"Kau tidak tahu, nona Gigitan mereka itu membuat semua bisa mereka dihisap oleh katak ini dan karenanya khasiat katak ini lebih hebat lagi. Bisa itu setelah terkumpul di dalam tubuh katak berobah menjadi obat. Sekarang, khasiat katak itu cukup untuk mengobati sepuluh orang yang tergigit oleh segala binatang berbisa. Ha, ha, ha, aku beruntung sekali!"

Akan tetapi kakek itu terpaksa menghentikan ketawanya ketika tiba tiba tubuh Siang Cu berkelebat dan tahu tahu katak yang dipegangnya telah berpindah ke tangan gadis berbaju merah itu. Kakek itu terkejut melihat gerakan gadis itu yang luar biasa sekali cepatnya, sebaliknya Siang Cu juga terkejut karena ternyata bahwa kakek itu sama sekali tidak mengerti ilmu silat atau setidaknya amat lemah, benar benar di luar dugaannya semula. Tadinya Siang Cu mengira bahwa kakek ini tentulah seorang luar biasa yang berkepandaian tinggi akan tetapi ternyata tidak demikian sama sekali.

"Nona, ternyata kau seorang kang ouw yang tidak kenal aturan!"

Siang Cu tertegun mendengar teguran ini.

"Apa katamu, orang tua? Mengapa kau menganggap aku seorang kang ouw yang tidak kenal aturan?" tanya gadis itu marah.

"Gerakanmu seperti kilat cepatnya, tanda bahwa kau seorang ahli silat dan seorang kang ouw, akan tetapi kau merampas barang milik seorang kakek yang lemah, itu tanda bahwa kau seorang kang ouw tidak kenal aturan!"

Merah wajah Siang Cu, akan tetapi ia adalah seorang gadis yang keras hati, maka jawabnya,

“Kakek yang baik, di dalam dunia kang ouw terdapat peraturan bahwa siapa yang kuat dialah yang berhak memiliki benda yang diperebutkan. Kalau kau memang kuat, cobalah kaurampas kembali benda ini dari tanganku.”

***Kakek yang tubuhnya seperti patung Jilaihud itu tertawa, lalu bernyanyi,***

***“Mengerti akan orang lain adalah waspada.***

***Mengerti akan diri sendiri lebih bijaksana.***

***Mengalahkan orang lain mengandalkan kekuatan belaka.***

***Mengalahkan diri sendiri barulah gagah perkasa.***

***Mengenal batas kecukupan berarti kaya bahagia.***

***Melakukan sesuatu dengan memaksa berarti nekad-membuat.”***

ujar Nyanyian ini adalah sebagian daripada ujar Nabi Locu. Akan tetapi Siang Cu tidak mau mengambil pusing akan semua sindiran ini.

“Kakek, apapun yang hendak kaukatakan aku tidak ambil perduli dan cukup kauketahui bahwa aku sengaja merampas katak putih ini untuk mengobati seorang yang terkena bisa ular merah. Kalau sudah selesai, benda ini boleh kauambil kembali.”

Setelah berkata demikian. Siang Cu melompat pergi. Akan tetapi kakek itu berseru, “He, nona baju merah! Apa gunanya kau mengambil katak itu kalau tidak tahu cara mempergunakannya?”

Siang Cu tersentak kaget dan kedua kakinya seperu tertahan oleh sesuatu. Apalagi ketika ia mendengar kakek itu berkata lagi sambil tertawa tawa.

“Katak itu sudah menghisap banyak sekali racun ular merah. Penggunaan yang tepat merupakan obat mujijat, akan tetapi penggunaan yang salah akan merupakan racun yang tiada duanya di atas dunia! Bukankah itu sama halnya dengan menolong si sakit dengan jalan merenggut nyawa meninggalkan raganya?”

Mendengar ini, Siang Cu menjadi pucat. Memang suhunya belum pernah menceritakan bagaimana cara mengobati orang terkena bisa dengan katak putih ini. Bagaimana kalau kata kata kakek ini benar dan ia tidak berhasil menolong Tek Hong bahkan membunuhnya? Ia bergidik dan cepat ia berlari kembali.

“Kakek yang baik, tolonglah aku! Kawanku terkena pukulan yang mengandung racun ular merah dan keadaannya amat berbahaya, nyawanya sewaktu waktu dapat meninggalkan raganya. Tolonglah, kakek yang baik, obatilah dia!”

“Ha, ha, ha, beginilah sifat orang muda. Bersikap sombong tak mau kalah. Kalau aku meniru sikapmu dan berkeras tidak mau menolong biarpun kau akan membunuhku, apa dayamu?”

Siang Cu dapat menduga bahwa biarpun kakek ini tidak pandai silat, namun melihat wataknya, tentulah kakek ini seorang yang luar biasa. Orang orang seperti ini memang tidak takut menghadapi maut. Mulai bingunglah gadis ini karena ia teringat akan keadaan kekasihnya Dengan cepat ia lalu melangkah maju dan berlutut di depan kakek itu sambil menangis!

"Eh, eh, kukira kau seorang dara perkasa yang berhati baja dan keras melebihi laki laki. Tidak tahunya kau tetap saja seorang perempuan, mudah tertawa mudah menangis!"

"Orang tua yang budiman, tolonglah kau obati dia yang sedang sakit. Kalau aku sendiri yang sakit, aku tidak akan menyusahkan engkau, bagiku mati tidak apa apa. Akan tetapi dia, ah, kakek yang baik, dialah orang satu satunya di dunia ini yang kucinta. Kematiannya akan lebih hebat bagiku daripada kematianku sendiri."

Mendengar ucapan Siang Cu ini, tiba tiba wajah kakek gemuk yang tadi tertawa tawa jadi berobah dan ia mulai menangis! Tangisnya mendadak dan keras seperti ketawanya sehingga ia seperti seorang kanak kanak yang menangis, berkaok kaok keras. Melihat ini, Siang Cu tertegun.

"Aduh, nona yang gagah dan cantik. Kau membikin hatiku sakit dan penuh iri hati. Kaulah orang berbahagia sekali, mendapat kesempatan untuk mencurahkan isi hatimu yang penuh kasih sayang kepada seseorang! Tidak ada kebahagiaan di dunia ini melebihi perasaan kasih sayang yang begitu murni seperti kasih sayangmu terhadap orang itu. Tidak ada kasih sayang yang suci murni melebihi kasih sayang yang diselimuti oleh kerelaan pengorbanan sebesar yang kaunyatakan itu. Kau berani berkorban melupakan kepentingan diri sendiri demi orang yang kau cinta. Aku kagum dan iri kepadamu, nona. Aku bersedia mengobati orang yang kau cintai itu. Bagaimana sakitnya? Apakah dia digigit ular merah?"

Bukan main girangnya hati Siang Cu melihat bahwa ia telah dapat menangkan hati kakek aneh ini.

"Tidak, ia tidak tergigit binatang berbisa melainkan terkena pukulan Sam hiat ci hoat yang mengandung bisa ular merah, terpukul pada jidatnya."

"Ganas sekali pemukul itu! Bagaimana keadaannya? Apakah kuku tangannya berwarna hitam ataukah putih?"

"Kuku tangannya putih, belum berubah hitam," jawab Siang Cu.

"Celaka! Bodoh kau! Kalau kuku tangannya berubah hitam berarni ia masih belum begitu berat keadaannya. Kalau berwarna putih, tanda bahwa bisa itu telah mengancam nyawanya! Di mana dia?"

Mendengar ini Siang Cu menjadi pucat dan bingung sekali. Air matanya mengalir deras.

"Dia tidak jauh dari sini, mari kita pergi ke tempat dia berbaring," katanya cepat.

"Tak usah, membuang buang waktu saja. Biar aku mengerjakan obat ini dan kau cepat cepat bawa dia ke mari. Lekas!"

Kakek itu menerima katak putih dari Siang Cu dan gadis ini tanpa bertanya tanya lagi lalu melompat cepat dan lenyap dalam sekejap mata, membuat kakek itu menahan napas penuh kekaguman.

Tek Hong masih rebah pingsan di atas mantel seperti orang tidur, atau lebih tepat lagi, seperti mayat karena mukanya pucat sekali. Siang Cu merasakan jantungnya perih dan dengan penuh kegelisahan ia meraba lengan pemuda itu. Hatinya lega merasa bahwa lengan itu masih hangat, lalu ia menyelimutkan mantel tadi dan memondong tubuh Tek Hong, membawanya lari menuju ke tempat kakek gemuk yang diharapkan akan dapat menyembuhkan pemuda ini.

Akan tetapi, setelah tiba ditempat itu, Siang Cu merasa semangatnya terbang meninggalkan tubuhnya ketika ia melihat kakek itu telah rebah mandi darah dan tak bernyawa lagi di atas salju dan sebagai gantinya, di situ berdiri Tung hai Sian jin dan Bong Eng Kiat! Seperti biasa Bong Eng Kiat memandang kepada Siang Cu dengan tersenyum senyum dan sinar mata penuh gairah. Tung hai Sian jin berdiri tenang dan tangan kanannya memainkan katak putih yang tadi dipegang oleh kakek gemuk.

Sebetulnya, tadi ketika Siang Cu bercakap cakap dengan kakek gemuk, Tung hai Sian jin dan puteranya telah tiba di tempat itu dan mereka bersembunyi di balik bukit sambil mengintai dan mendengarkan. Tanah yang tertutup salju lunak itu membuat tindakan kaki dua orang yang memiliki kepandaian tinggi ini tidak terdengar oleh Siang Cu. Setelah Siang Cu pergi untuk mengambil Tek Hong, mereka muncul dan sekali mengulur tangannya, Tung hai Sian jin sudah dapat merampas katak putih itu.

Kakek gemuk itu hendak membuka mulut, akan tetapi Bong Eng Kiat menotok pundaknya sehingga ia roboh terguling.

“Hayo ceritakan kepada kami bagaimana caranya mempergunakan katak putih ini!” kata Tung hai Sian jin kepada korbannya yang memandang dengan mata terbelalak.

“Hm, kalian ini sepasang iblis jahat jangan harap akan membuka mulutku,” maki kakek gemuk dengan tegas.

Eng Kiat hendak mengayun tangan membunuhnya, akan tetapi Tung hai San jin mencegahnya. Lalu kakek ini membungkuk dan membebaskan kakek gemuk itu dari totokan sehingga kakek ini dapat bangun duduk di atas salju.

“Mengapa kau keras kepala? Kami membutuhkan katak putih ini bukan untuk mengobati siapapun juga melainkan kami pernah mendengar bahwa katak putih ini dapat dipergunakan sebagai obat penguat tubuh yang luar biasa. Kau ceritakan kepada kami bagaimana caranya mengobati orang atau kalau kau tidak suka, biarlah kau ceritakan saja apakah benar benar katak putih ini dapat menjadi obat kuat yang mujijat? Kalau kau mau bercerita, kami takkan mengganggumu lagi.”

Kakek gemuk itu adalah seorang yang sudah banyak merantau dan dia tahu betul bahwa orang orang seperti yang sekarang ia hadapi ini tidak boleh dipercaya omongannya. Dan ia merasa amat kasihan kepada nona baju merah tadi. Pikiran dalam kepala yang besar dan bulat itu bekerja keras, kemudian nampaklah senyumnya seperti biasa.

“Ada orang yang perlu ditolong, bagaimana bicara tentang obat penguat tubuh? Kalau kalian mau mempergunakan katak ini untuk mengobati teman nona tadi, barulah aku mau memberi tahu cara mempergunakan katak ini sebagai obat penguat tubuh.”

“Baik, aku berjanji akan mengobati kawan nona tadi,” kata Tung tui Sian jin. “Lekas kau ceritakan bagaimana caranya.”

“Lebih dulu kau genggam bagian kepala katak ini sampai mulutnya tertutup rapat, lalu kau pencet perutnya perlahan lahan sehingga dari lubang tubuh belakangnya keluar darah berwarna putih yang menetes. Lima belas tetes darah ini dapat dipergunakan untuk diminum oleh si sakit. Kemudian, tubuh katak ini boleh digosok osokkan di atas luka orang yang sakit untuk mengisap keluar semua bisa. Akan tetapi cara menggosoknya harus mempergunakan bagian perut katak ini. Setelah luka yang tadinya berwarna

merah atau kebiruan atau hitam menjadi putih kembali, baralah penggosokan dihentikan dan korban itu akan sembuh kembali."

"Cukup, aku sudah mengerti. Sekarang bagaimana kalau dipergunakan untuk memperkuat tubuh ?" tanya Tung hai Sian jin dengan penuh gairah karena hal inilah baginya yang terpenting.

Kakek gendut itu terseryum. "Tidak ada manusia di dunia ini yang mengenal cukup, dia yang mengenal cukup, barulah seorang yang kaya dan berbahagia, yang tidak mengenal cukup akan hancur dalam kekecewaan, diburu oleh nafsunya sendiri."

"Jangan ngaco belo, lekas katakan bagaimana caranya!" bentak Eng Kiat yang ingin pula mendapatkan khasiat obat itu.

"Kalian hendak memperkuat tubuh? Sampai bagaimana kuatnya? Tetap saja takkan dapat melawan maut.... "

"Apa kau ingin kami kehilangan kesabaran dan memecahkan kepalamu?" bentak Tung hai Sian jin marah.

"Baiklah, baiklah, bukan aku yang menghendaki, akan tetapi kalian sendiri. Pencetlah katak itu dari belakang sehingga keluar darah merah dari mulutnya Nah, darah ini kalau diminum mendatangkan kekuatan yang luar biasa, akan tetapi jangan banyak banyak, setetespun cukuplah."

"Kau tidak bohong?"

"Siapa berani bohong? Aku berani membuktikannya."

Tung hai Sian jin menggerakkan tangan mengetuk pundak kakek gendut ini sehingga tertotoklah jalan darahnya dan akibatnya seluruh tubuh kakek ini seperti lumpuh, lenyap sama sekali tenaganya, Tung hai Sian jin

lalu memencet belakang tubuh katak putih itu dan benar saja, dari mulut yang terbuka itu menetes darah merah. Dengan memaksa membuka mulut kakek gendut, Tung hai Sian jin meneteskan setitik darah ke dalam mulut kakek itu.

Ajaib! Sudah terang bahwa kakek gendut itu tidak mempunyai tenaga lweekang dan takkan mungkin membebaskan diri dari pengaruh totokan. Akan tetapi, begitu tetesan darah merah itu tertelan olehnya, tiba tiba ia dapat menggerakkan tubuhnya kembali, tanda bahwa totokan Tung hai Sian jin tadi buyar!

“Bagus, kau tidak membohong!” serunya keras akan tetapi berbareng kakek kejam ini menggerakkan tongkatnya ke arah kepala kakek itu.

“Prak!” Tanpa dapat bersambat lagi kakek gendut itu roboh dengan kepala pecah!

Pada saat itu, muncullah Siang Cu yang memondong tubuh Tek Hong. Melihat nona ini, Tung hai Sian jin menjadi marah, akan tetapi sebaliknya, Eng Kiat cengar cengir dengan sikap menjemukan sekali.

“Nona, kau benar benar amat memalukan. Bagaimana kau mati matian membela pemuda ini dan hendak mencarikan obat untuknya sedangkan kau tentu tahu bahwa pemuda ini adalah musuh besar suhumu, putera dan Thian te Kiam ong? Seharusnya kau membunuhnya!” tegur Tung hai Sian jin dengan suara marah.

“Kau calon isteriku mengapa memondong mondong seorang pemuda? Siang Cu, lemparkan dia di jurang!” kata Eng Kiat dengan sikap ceriwis sekali.

Siang Cu merasa dadanya panas. Ingin ia mengamuk dan menyerang dua orang ini. Akan tetapi ia bukan seorang gadis bodoh, ia maklum bahwa hal itu tidak akan

menguntungkan, pertama tama ia takkan menang menghadapi dua orang ini seorang diri saja, kedua kalinya obat katak putih itu telah terjatuh ke dalam tangan mereka, sedangkan ia amat membutuhkannya untuk menolong Tek Hong.

"Tung hai Sian jin, harap kau mengingat perikemanusiaan dan berikanlah obat katak putih itu kepadaku agar aku dapat mengobati Tek Hong."

"Hm, kau tidak tahu bagaimana cara mempergunakannya, bagaimana kau dapat mengobatinya? Kalau salah pengobatan itu, dia takkan sembuh bahkan sebaliknya akan mempercepat kematiannya."

Mendengar ucapan ini Siang Cu yang cerdik tahu bahwa tentu kakek yang licik dan kejam ini sudah dapat mengetahui cara pengobatannya sebelum membunuh kakek gemuk yang bernasib malang itu. Maka ia lalu bersikap halus dan berkata,

"Tung hai Sian jin, mengingat akan hubungan antara kau dan suhu, tolonglah aku dan obatilah Tek Hong."

"Satu permintaan yang aneh. Tek Hong ini adalah putera dari Thian te Kiam ong Song Bun Sam musuh besar kita, bagaimana kini kau murid Lam hai Lo mo minta aku mengobatinya? Bahkan kalau aku harus mengingat akan hubunganku dengan suhumu, pemuda ini harus kubunuh sekarang juga!" Setelah berhenti sebentar Tung hai Sian jin memandang tajam tajam kepada Siang Cu lalu bertanya. "Sebetulnya apakah yang membuat kau begitu memperhatikan pemuda ini dan ingin melihat dia sembuh?"

Sambil menahan perasaan hatinya yang jengah dan malu. Siang Cu mengeraskan hati dan menjawab dengan suara gagah, "Aku cinta padanya! Aku suka berkurban apa saja asal dia dapat disembuhkan. Orang macam aku tidak

apa mati, akan tetapi dia adalah seorang mulia dan tidak selayaknya mari muda."

"Kau tak tahu malu!" bentak Tung hai Sian jin marah sekali dan tongkatnya sudah menggetar di dalam kedua tangannya yang menggigil, ia marah sekali dan ingin ia membunuh Siang Cu dan Tek Hong di saat itu juga.

Akan tetapi Eng Kiat yang sudah mengetahui watak ayahnya dan sudah merasa khawatir sekali kalau kalau ayahnya menjadi marah dan membunuh Siang Cu, segera maju dan berkata,

"Ayah, jangan mengganggu calon menantumu sendiri."

"Mantu apa? Siapa sudi mempunyai mantu tak kenal malu seperti dia ini? Dunia masih lebar, masih banyak wanita yang lebih cantik dari padanya. Kau akan kucarikan puteri yang jauh lebih cantik. Jangan khawatir, Eng Kiat, sebutkan saja gadis mana yang kaukehendaki, biar puteri pangeran akan dapat kauambil untukmu."

"Hanya satu, ayah, yakni Siang Cu inilah kuharapkan menjadi isteriku. Karena itu, harap ayah jangan membunuhnya,"

"Tung hai Sian jin, lekaslah kau mengobati Tek Hong!" Siang Cu yang tidak memperdulikan percakapan mereka, mendesak dan membujuk, ia tidak berani mempergunakan kekerasan karena maklum bahwa hal itu percuma saja.

"Hm, kau benar benar ingin melihat dia sembuh?"

"Tentu saja!"

"Dan kau rela berkurban apa saja untuknya?" tanya pula Tung hai Sian jin.

"Biarpun harus menebus nyawanya dengan nyawaku, aku rela!" jawab nona itu tegas.

"Eng Kiat, aku menyerahkan syaratnya kepadamu. Aku akan mengobati pemuda ini asalkan Siang Cu memenuhi syarat yang kau ajukan," kata Tung hai Sianjin yang sudah merasa bohwat (tak berdaya) menghadapi puteranya yang tergila gila kepada Siang Cu ini. Ia maklum bahwa puteranya hanya suka betul betul kepada dua orang gadis, yakni Siang Cu dan Siauw Yang puteri Thian te Kiam ong. Hal ini tidak mengherankan, karena di dunia ini agaknya sukar dicari gadis gadis seperti kedua orang nona ini, tidak saja cantik jelita, akan tetapi juga memiliki kepandaian yang luar biasa dan mengagumkan.

Mendengar kata kata ayahnya, Eng Kiat maju mendekati Siang Cu dan berkata, "Syaratnya ringan saja, yakni kau harus bersumpah bahwa kau suka menjadi isteriku."

Siang Cu merasa kepalanya pening, jantungnya berdebar kera dan ia menahan nahan nafsunya yang hendak meluap dan menekan kedua tangannya yang seakan akan ingin bergerak sendiri untuk menampar muka pemuda yang amat dibencinya itu. Akan tetapi kalau ia menengok ke bawah, ia melihat wajah Tek Hong yang pucat seperti mayat, maka ia tak dapat menahan lagi jatuhnya air matanya, ia tak dapat menjawab hanya mengangguk anggukkan kepalanya kepada Eng Kiat sambil menurunkan tubuh Tek Hong ke atas salju.

"Obatilah dia.... sembuhkanlah dia.... !" katanya di antara isaknya.

"Kau bersumpahlah dulu seperti yang diminta oleh Eng Kiat, bersumpah bahwa kau akan suka menjalani upacara pernikahan dengan dia, menjadi isterinya," kata Tung hai Sian jin.

"Aku bersumpah untuk.... menjalankan upacara pernikahan dengan Eng Kiat dan menjadi.... isterinya," kata

Siang Cu dengan hati hancur. “Lekas obati dia, takut kalau kalau terlambat. Akan tetapi sumpahku ini hanya berlaku kalau Tek Hong kausembuhkan.”

“Bagus,” Eng Kiat bersorak girang. “Ayah, kau obatilah dia ini. Siang Cu sudah menjadi calon isteriku benar benar! Aduh senangnya. Bidadariku yang manis, kau seakan akan telah memberi hadiah bulan purnama kepadaku. Ke sinilah, adinda yang tercinta, sini duduk dengan kanda.”

Bukan main mendongkol dan marahnya hati Siang Cu, Gadis ini sudah lelah sekali dan dalam waktu sepekan tidak tidur dan tidak makan. Kemudian ia menghadapi goncangan goncangan batin yang hebat, sekarang ditambah pula oleh nafsu amarah yang tertahan tahan, maka sambil memandang penuh kebencian kepada Eng Kiat, ia menjerit dan roboh pingsan di dekat Tek Hong.

Eng Kiat menjadi bingung sekali, ia membanting banting kedua kakinya dan hampir menangis. Sambil mewek mewek ia berkata kepada ayahnya, “Ayah, lekas sembuhkan dia! Aduh bagaimana ini? Ayah jangan perdulikan Tek Hong, lekas obati dia lebih dulu, bagaimana pengantinku menjadi begini?” Eng Kiat menggoyang goyang pundak Siang Cu sambil mewek mewek dan memanggil namanya. “Dinda Siang Cu.... dindaku yang manis, bangunlah.... !”

“Minggirlah!” Tung hai Sian jin membentak marah kepada puteranya. Kemudian ia memegang nadi pergelangan tangan Siang Cu lalu tertawa terbahak bahak.

“Dia kurang tidur dan lapar sekali. Hayo keluarkan bekal makanan dan arak!”

Tanpa menanti perintah kedua kalinya, Eng Kiat lalu menurunkan gendongan buntalannya, mengeluarkan kue kering dan dengan amat telaten dan penuh cinta kasih.

Setelah memasukkan beberapa potong kue dan memberi minum arak kepada Siang Cu, mulailah gadis itu siuman kembali. Akan tetapi begitu melihat bahwa ia sedang disuapi oleh Eng Kiat, ia cepat cepat melompat bangun dengan muka merah. Eng Kiat tertawa.

"Ha, ha, ha, tadi kau sambil meram makan kue dengan enaknya. Marilah kaumakan lagi manis!"

Akan tetapi Siang Cu tidak mau memperdulikan lagi dan ketika ia menengok ke arah Tek Hong, ia segera berkata, "Kenapa dia belum diobati? Hayo lekas obati dia, Tung hai Sian jin. Bukankah aku sudah mengucapkan sumpahku?"

Tung hai Sian jin terkenal akan kelicikannya, kini melihat sikap Siang Cu tentu saja ia tidak percaya begitu saja.

"Untuk mengobati pemuda ini, adalah hal yang mudah. Akan tetapi makan waktu lama. Aku sudah mempelajarinya dan kakek itu. Sedikitnya makan waktu tiga hari. Akan tetapi aku bertanggung jawab bahwa dia pasti akan sembuh. Sementara itu kau harus pergi dengan Eng Kiat dan merayakan pernikahan di kampungku, yakni di rumah adikku, seorang piauwsu (pengantar barang ekspidisi) di dusun Tiang kwan."

"Kau licik!" Siang Cu membentak marah, akan tetapi ia segera menahan marahnya dan berpikir cepat. "Kita harus atur seadil adilnya. Boleh aku meninggalkan Tek Hong di sini bersamamu, dan aku memang sudah bersumpah untuk menjalankan upacara pernikahan dengan anakmu. Akan tetapi, semua itu hanya dengan satu syarat bahwa aku harus melihat dulu kesembuhan Tek Hong dan bahwa aku baru mau menikah kalau Tek Hong sudah sembuh Sementara itu, jangan harap Eig Kiat akan berlaku kurang ajar. Sekali

saja melakukan hal kurang ajar, aku anggap sumpahku tak berlaku!"

## Jilid XXX

TUNG HAI SIAN JIN sudah mengenal kekerasan hati Siang Cu, akan tetapi iapun tahu bahwa gadis ini betapapun juga pasti tidak akan sudi melanggar sumpah sendiri. Oleh karena itu ia berkata,

"Baiklah, kau akan melihat dia sembuh. Sekarang pergilah kau dengan Eng Kiat ke dusun Tiang kwan. Eng Kiat, kau beri tahukan kepada pamanmu untuk mempersiapkan pesta pernikahan. Pernikahan harus dilangsungkan seminggu setelah kalian tiba di sana. Dan aku berjanji bahwa dalam saat pesta pernikahan dilangsungkan Tek Hong akan kubawa ke sana dalam keadaan sembuh. Akan tetapi, nona, jangan sekali kali kau berani melanggar sumpah sendiri karena tidak sukar bagiku untuk membunuh pemuda ini kalau kau melanggar sumpah."

Dengan air mata bercucuran Siang Cu menjawab tegas,

"Kaukira aku orang apakah? Ludah yang sudah keluar takkan kujilat lagi. Biar aku mampus kalau aku melanggar sumpahku!"

"Bagus, berangkatlah kalian !"

Siang Cu menubruk Tek Hong memeluk lehernya dengan mesra sambil menangis.

"Tek Hong, selamat tinggal. Ketahuilah bahwa semua ini kulakukan demi keselamatanmu. Di dunia kita tak berjodoh, biar di akhirat kita bertemu kembali." Setelah

berkata demikian, ia mengibaskan tangan Eng Kiat yang hendak membangunkannya.

"Mari kita pergi!" katanya kasar dan mendahului pemuda itu berlari turun dari tempat itu. Eng Kiat mengikutinya dengan senyum lebar.

Setelah dua orang muda itu pergi, Tung hai Sian jin juga tertawa tawa.

"Kau boleh kusembuhkan, kubawa ke Tiang kwan agar kau dapat menyaksikan pernikahan anakku dengan Siang Cu, itupun merupakan hukuman berat bagimu. Dan pula, setelah kau sembuh dan anakku sudah menikah, lalu kemudian membunuhmu apa sukarnya? Ha, ha, ha!"

Tadi ia memang membohong kepada Siang Cu, karena sebetulnya untuk menyembuhkan pemuda itu, cukup memerlukan waktu sehari saja. Ia lalu memencet katak putih di bagian mulutnya dan benar saja, keluarlah darah berwarna putih dari lubang di belakang tubuh katak itu. Tung hai Sian jin mengambil cawan arak dan bungkusnya, menghitung tetesan darah sebanyak lima belas tetes. Kemudian ia menotok jalan darah di bagian pundak Tek Hong untuk menjaga agar pemuda ini tidak memberontak setelah sembuh, lalu diminumkannya obat itu ke dalam mulut Tek Hong.

Setelah itu, Tung hai Sian jin mempergunakan perut katak putih, digosok gosokkan pada jidat Tek Hong yang ada tanda bekas tiga jari tangan merah. Benar saja, tak lama kemudian tanda itu perlahan lahan lenyap dan terdengar pemuda itu mengeluh perlahan.

Seperti tadi ketika memeriksa Siang Cu kini Tung hai Sian jin juga mengerti bahwa pemuda ini lapar sekali,

hampir mati kelaparan! Dengan kasar Tung hai Sian jin lalu menjejalkan kue kering di mulut Tek Hong dan memberi minum arak. Tak lama kemudian Tek Hong membuka kedua matanya.

Pemuda ini setelah melihat wajah kakek yang duduk di dekatnya, terkejut sekali dan tahulah dia bahwa dia terjatuh ke dalam tangan musuh, ia mencoba menggerakkan tubuhnya dan tahu pula bahwa dia berada dalam keadaan tertotok. Ia melihat pula katak putih ditangan Tung hai Sian jin maka dengan heran ia bertanya,

"Tung hai Sian jin, kau menyembuhkan aku dengan katak itu, dengan maksud apakah? Di mana Siang Cu? Kau apakan dia?"

Tung hai Sian jin tertawa bergelak, nampaknya senang sekali. Baru sekarang ia dapat membalas dendamnya setelah berkali kali dibikin sakit hati oleh keluarga Song Bun Sam.

"Setan, kalau aku mau, sekarang juga aku dapat memukul kepalamu sampai hancur. Akan tetapi aku kasihan kepadamu, kasihan melihat nasibmu!"

Tentu saja Tek Hong tidak dapat mempercayai omongan ini dan ia berkata,

"Tung hai Sian jin, tak perlu berkelakar dan berpura pura. Bagaimana orang seperti engkau bisa menaruh hati kasihan kepadaku? Apa yang telah terjadi? Mana Siang Cu?"

"Murid Lam hai Lo mo itu setelah melihat kau menggeletak seperti mayat, tak berdaya dan kelihatan buruk sekali, mana ia dapat mencintamu lagi? Ia bertemu dengan puteraku dan ia telah menyatakan setuju menjadi isterinya. Sekarang dia dan Eng Kiat sedang menuju ke Tiang kwan

untuk merayakan pernikahan mereka. Aku melihat kau disia siakan dan dipatahkan hatimu olehnya, menjadi tidak tega untuk membiarkan kau mampus, maka aku menyembuhkanmu.”

Tek Hong adalah seorang pemuda yang cerdik, maka di dalam ketidakpercayaannya terhadap kakek ini, ia melirik ke sekelilingnya yang sunyi sekali, terlihat olehnya tubuh kakek gemuk menggeletak tak bernyawa dengan kepala pecah, maka ia berpikir pikir apakah gerangan yang terjadi. Tak salah lagi bahwa tentu Siang Cu telah tertawan oleh kakek ini dan entah bagaimana nasibnya. Kemudian ia teringat bahwa di dalam keadaan seperti tadi, sangat boleh jadi Siang Cu terjepit dan terdesak oleh Tung hai Sian jin, sehingga meluluskan permintaan apa saja asal ia dapat disembuhkan. Mengingat itu, Tek Hong menarik napas panjang dan mengeluh.

“Siang Cu.... mungkinkah kau berkorban untukku.... ?”

“Apa maksudmu? Siapa berkurban? Siang Cu telah menerima pinangan Eng Kiat dan sekarang mereka sedang menuju ke tempat perayaan pernikahan mereka.”

“Aku tidak percaya!” kata Tek Hong dengan suara disengaja keras menunjukkan ketidakpercayaannya. Hal ini ia lakukan untuk memancing agar kakek itu mau membawanya ke sana.

“Sabar, orang muda. Memang aku bermaksud membawamu ke sana agar kau dapat melihat sendiri betapa gadis itu melakukan upacara pernikahan dengan puteraku. Ha, ha, ha! Akan tetapi tunggulah sebentar, aku hendak menambah kekuatanku dengan obat ini. Menghadapi engkau saja tak perlu aku khawatir, akan tetapi kalau gadis itu hendak melakukan khianat, aku perlu menambah kekuatanku untuk menghadapi kalian berdua. Setelah aku

minum obat ini, biar ayahmu sendiri aku sanggup menghadapinya!"

Tek Hong tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh kakek itu, akan tetapi ia diam saja dan hanya memandang dengan penuh perhatian.

Tung hai Sian jin lalu memegang katak itu di bagian belakang tubuhnya dan menggenggam nya erat erat. Menitiklah darah merah dari mulut katak itu, suatu hal yang benar benar amat mengherankan. Bagaimanakah seekor katak yang sudah mati masih mengandung darah? Sebenarnya darah itu adalah darah ular ular merah yang telah dihisap oleh tubuh katak yang aneh itu, dan setelah darah itu berada di dalam tubuh katak, memang setitik darah dapat mendatangkan tenaga yang luar biasa di dalam tubuh manusia.

Akan tetapi Tung hai Sian jin bukanlah Tung hai Sian jin yang sudah terkenal akan ketamakan dan kelicikannya kalau ia cukup puas dengan setitik darah merah itu saja. Ia tadi sudah membuktikan bahwa darah itu memang benar mendatangkan tenaga luar biasa pada kakek gendut. Baru setetes saja sudah dapat membuat kakek gendut itu terlepas dari pengaruh totokan, apalagi kalau secawan banyaknya! Maka ia terus memencet katak itu sampai habis darahnya, memenuhi setengah cawan. arak. Kemudian diminumnya darah merah setengah cawan itu!

Tek Hong memandang saja dan ia amat tertarik dan menanti apa yang akan terjadi selanjutnya. Akibatnya hebat sekali. Wajah Tung hai Sian jin menjadi merah sekali dan matanya melotot lebar. Kakek ini merasa betapa seluruh tubuhnya menjadi panas dan tulang tulangnya berbunyi berkerotokan. Kemudian ia merasa seluruh tubuhnya gatal gatal dan bukan main girangnya ketika ia merasa tubuhnya amat ringan dan hawa dari dalam pusarnya naik ke dada.

"Ha, ha, ha, tenagaku menjadi berlipat ganda. Aku harus berlatih untuk menguji tenagaku!" Bagaikan seorang gila ia mencak mencak dan melompat ke sana ke mari. Sebatang pohon yang tak berdaun lagi dan seluruhnya diliputi oleh salju berada di dekat situ. Batang pohon ini besarnya dua kali besar tubuh orang. Tung  hai Sian jin melompat ke dekat pohon dan memukul batang pohon itu dengan tangan kanannya. Terdengar suara keras dan batang pohon itu patah di tengah tengah, tumbang mengeluarkan suara berisik. Tung hai Sian jin tertawa bergelak, mengungkai pohon itu dan melontarkannya jauh jauh. Kemudian ia melompat ke kiri, memukul sebuah balu besar yang tertutup salju. Debu salju berhamburan ketika terdengar suara keras dan batu itu pecah!

Diam diam Tek Hong terkejut sekali melihat hal ini. Batu itu adalah batu karang yang beratnya ribuan kati, bagaimana dengan sekali pukul saja kakek ini dapat memecahkannya? Ia maklum bahwa ayahnya sendiripun tak mungkin dapat melakukan hal ini. Bukan main hebatnya tenaga dari kakek ini. Benar benarkah obat yang diminumnya telah mendatangkan tenaga yang berlipat ganda?

Tung hai Sian jin makin menggila. Sambil mengeluarkan suara tertawa yang terdengar bukan seperti suara manusia, ia memukuli batu batu di sekitar tempat itu sehingga batu batu itu pecah pecah dan menumbangkan pohon pohon bagaikan seekor gajah yang mengamuk. Makin lama mukanya menjadi makin merah dan ia merasa seluruh tubuhnya makin gatal gatal dan panas. Kemudian sambil berjingkrak jingkrak seperti orang gila, ia menghampiri Tek Hong.

"Ha, ha, ha, sudah kaulihat, anak muda? Sekarang kau tak perlu kutakuti, juga ayahmu bukan apa apa bagiku. Kau

dan ayahmu mampu berbuat apa kepadaku? Ha, ha, ha !" Ia lalu menepuk nepuk pundak Tek Hong untuk membebaskan totokannya ladi. "Hayo kau ikut aku menyaksikan upacara pernikahan Siang Cu dan Eng Kiat."

Tek Hong terbebas dari totokan dan setelah mengatur pernapasan memulihkan perjalanan darahnya, ia lalu meloncat bangun. Tung hai Sian jin tertawa tawa dan mendorongnya. Tek Hong mengelak, akan tetapi ia terkejut bukan main karena bawa dorongan itu masih saja mendatangkan kekuatan luar biasa sehingga ia terhuyung huyung ke belakang!

"Ha, ha, ha, kau sudah merasakan betapa hebat tenagaku, bukan? Ha, ha, kepandaianmu tiada artinya bagiku." Kembali ia mendorong beberapa kali sehingga pemuda itu terhuyung huyung ke sana ke mari seperti daun kering tertiup angin puyuh. Tek Hong menjadi mendongkol dan marah, maka ia membalas dorongan orang yang mengganggunya, ia mempergunakan tenaga Kim kong dan mendorong dengan kedua tangannya. Akan tetapi apa yang terjadi? Kakek itu menerima dorongannya dengan dadanya dan bukan kakek itu yang terdorong, melainkan Tek Hong yang merasa ada tenaga raksasa menolak dorongannya dan membuat tubuhnya terjungkal ke belakang!

"Ha, ha, ha, Kim kong Pek lek jiu tidak berarti apa apa lagi bagiku, ha, ha!"

Tek Hong benar benar heran dan terkejut. Tokoh persilatan yang bagaimana tinggi ilmu silatnyapun tidak akan kuat menerima dorongannya tadi tanpa menangkis atau mengelak, akan tetapi kakek ini menerimanya begitu saja dengan dada terbuka! Benar benar Tung hai Sian jin telah memiliki tenaga yang luar biasa sekali.

Adapun Tung hai Sian jin lalu menubruk maju dan sebelum Tek Hong dapat menghindarkan diri ia telah kena dipegang tanpa dapat bergerak lagi.

"Hayo kau ikut ke Tiang kwan!" katanya sambil menyeret tangan pemuda itu. Mereka berlari larian cepat sekali dan Tek Hong terpaksa mengikutinya karena tidak berdaya untuk melepaskan pegangan yang amat kuat itu.

Akan tetapi, tiba tiba Tung hai Sian jin berteriak keras sekali dan melepaskan pegangannya kepada Tek Hong karena ia mempergunakan kedua tangan untuk memegang lehernya.

"Aduh.... aku tak dapat bernapas.... aduh.... !" Sambil berkata demikian, kakek ini mencekik lehernya sendiri, sakan akan hendak menghancurkan sesuatu yang mengganjal kerongkongannya.

"Hm, darah katak putih telah meracunimu sendiri, Tung hai Sian jin," kata Tek Hong sambil memandang penuh perhatian dan dengan perasaan tegang. Muka kakek itu menjadi merah sekali dan warna merah menjalar terus sampai di seluruh tubuhnya.

Teringatlah Tung hai Sian jin akan kata kata kakek gendut pemilik katak putih. Kakek itu sudah menyatakan bahwa tidak boleh terlalu banyak minum darah katak putih, cukup setetes saja. Akan tetapi ia telah minum setengah cawan banyaknya. Mulai timbul rasa takut dalam hatinya.

"Aku akan mati.....? Kalau begitu, kau lebih dulu harus mampus!" serunya tiba tiba dan dengan menggerakkan kedua lengan memukul Tek Hong, ia menerjang maju.

Baiknya Tek Hong sudah siap sedia dan cepat ia mengelak sambil melompat ke kiri. Akan tetapi, bukan itu saja serangan itu cepat dan hebat, akan tetapi terutama

sekali tenaga pukulannya yang luar biasa. Memang Tek Hong berhasil mengelak, akan tetapi hawa pukulan kedua tangan itu menyambarnya dan ia melempar sampai lima kaki lebih dan merasa betapa dadanya sakit! Cepat ia duduk bersila dan mengatur napas untuk menolak pengaruh hawa pukulan yang akan dapat mengakibatkan luka di dalam dadanya itu.

Sementara itu Tung hai Sian jin kelihatan terputar putar di atas ke dua kakinya, mukanya menjadi makin merah dan kedua tangan yang memegangi leher lagi juga menjadi amat merah. Kemudian sambil berteriak ngeri Tung hai Sian jin roboh terlentang tak bergerak lagi. Tubuhnya kaku dan nyawanya melayang meninggalkan raganya! Ia telah menjadi korban daripada hawa nafsu ketamakannya sendiri. Darah ular merah yang berada di dalam katak putih itu memang merupakan obat penguat tubuh luar biasa, akan tetapi karena terlampau banyak ia meminumnya, kekuatan yang luar biasa itu merusak darahnya sendiri dan memutuskan urat urat di seluruh tubuhnya.

Setelah Tek Hong merasa bahwa kesehatannya pulih kembali, ia membuka matanya, ia melihat tubuh Tung hai Sian jin menggeletak di atas tanah, maka cepat ia melompat bangun dan menghampirinya. Bergidik ia ketika melihat betapa kakek itu telah kaku seperti sebatang balok, dengan mata mendelik dan lidah keluar, seluruh muka dan tubuhnya merah seperti kepiting direbus. Bukan main ngerinya hati Tek Hong menyaksikan pemandangan ini maka ia menarik napas panjang dan teringatlah ia akan ujar ujar Nabi Locu yang menyatakan bahwa,

***"Nama dan tubuh, manakah yang lebih dekat?***

***Tubuh dan barang, manakah yang lebih berharga?***

*Mendapat dan kehilangan, mana lebih*

*merugikan?*

Karena itu :

*Terlalu kikir pasti mengakibatkan*

*pemborosan besar,*

*Banyak menimbun pasti mengakibatkan*

*kehilangan besar!*

*Yang tahu akan cukup takkan sampai*

*pada kehinaan.*

*Yang tahu takkan sampai pada bahaya.*

*Dia akan dapat bertahan lama!"*

Tek Hong tidak sampai hati untuk meninggalkan jenazah Tung hai Sian jin begitu saja. Dia seorang keturunan pendekar besar yang berhati mulia dan bijaksana, maka sebagai seorang manusia yang penuh rasa perikemanusiaan, pemuda ini lalu menggali lubang di bawah salju dan mengubur jenazah itu secara sederhana. Juga ia berlari kembali ke tempat dimana tadi ia melihat jenazah seorang kakek gendut dan jenazah inipun dikuburkan baik baik. Kemudian, tanpa mengenal lelah, ia cepat cepat pergi menuju ke dusun Tiang kwan untuk mencari Siang Cu, kekasihnya.

"Nona Leng Li, terus terang saja kukatakan bahwa aku mencinta Siauw Yang, puteri dari Thian te Kiam ong dan apapun juga yang terjadi, aku akan tetap setia kepadanya.

Maafkan aku banyak banyak, nona. Aku tahu bahwa kau adalah seorang gadis yang bijaksana dan gagah dan pemuda yang manapun juga akan berbahagia sekali kalau bisa menjadi suamimu. Kau telah menolongku terlepas dan bahaya maut, dan sekarang, aku... sebaliknya mengecewakan hatimu. Maafkanlah." Demikian kata kata Pun Hui yang diucapkan kepada Leng Li. Nona ini duduk di atas batu di taman bunga sambil mengusap usap air matanya yang membasahi pipinya.

"Liem siucai, aku dapat memaklumi isi hatimu. Akupun bukan seorang gadis tak tahu malu yang akan memaksa hati orang menyukaiku. Sejak dahulu kau telah menolak kehendak ayah yang memaksa hendak menjodohkan kau, dan aku tahu bahwa kau..... kau tidak suka kepadaku. Akan tetapi...."

"Nanti dulu, nona. Siapa bilang aku tidak suka kepadamu? Aku bahkan akan berbahagia sekali kalau boleh mengaku sebagai kakakmu," bantah Pun Hui.

Tiba tiba wajah Leng Li yang manis menjadi terang berseri, sepasang matanya memandang dengan sinar gembira.

"Ah, itulah jalannya! Kau tahu bahwa aku tidak ingin menikah dengan si apapun juga dan penolakanmu itu sama sekali tidak menyusahkan hatiku, sungguhpun membuat aku merasa rendah."

"Maaf.... !"

"Jangan ulangi lagi persoalan maaf, Liem siucai. Sekarang mari kita mencari jalan bagaimana baiknya. Yang kususahkan adalah watak ayah. Dia menghendaki agar kita berjodoh dan wataknya yang keras membuat aku tak berdaya. Kalau kau menolak, dia tentu akan membunuhmu."

“Kalau begitu kehendaknya, biarlah. Kematian hanyalah merupakan pembebasan daripada derita hidup,” jawab Pun Hui dengan sikap gagah, sikap yang telah menarik banyak wanita, di antaranya Leng Li, Siang Cu, dan Siauw Yang.

“Bukan begitu, Liem siucai. Aku percaya akan keteguhan hatimu, akan tetapi bukankah kau tadi menyatakan bahwa kau mencinta Song lihiap? Kalau rela mati begitu saja, bagaimana gerangan dengan perasaan hatimu terhadap Song lihiap? Bukankah itu berani bahwa kau memutuskan hubungan cinta kasih?”

Mendengar ini, wajah Pun Hui menjadi pucat dan sedih. Memang, hal ini merupakan pukulan yang melemahkan hatinya dan menghancurkan semangatnya. Laki laki manakah yang takkan menjadi lemah semangat apabila terpengaruh oleh asmara?

“Habis, apakah dayaku? Menuruti kehendak ayahmu, aku tidak mungkin dapat melakukannya. Menolak berarti aku akan dibunuhnya dan aku mana bisa menghindarkan diri dari ayahmu yang berkepandaian tinggi?”

“Liem siucai, kau tadi menyatakan bahwa kau suka menjadi kakakku, betul betulkah?” tanya Leng Li sambil memandang tajam.

Pun Hui berkata sungguh sungguh, “Aku hidup sebatangkara di dunia ini. Kau seorang gadis yang baik hati dan gagah perkasa, mendapat seorang adik seperti engkau merupakan kehormatan yang besar sekali bagiku. Mengapa aku tidak bersungguh sungguh?”

“Nah, itulah jalan satu satunya supaya kau dapat menghindarkan diri dari paksaan ayah. Kau harus menjadi kakak beradik!” kata Leng Li girang.

“Apa maksudmu?”

“Kita dapat melakukan upacara sembahyang dan mengangkat saudara!”

Pun Hui berseri wajahnya. Benar juga, hal inilah satu satunya jalan untuk menghindarkan diri dari paksaan. Kalau sudah mengangkat saudara dengan bersumpah di meja sembahyang, berarti mereka telah menjadi kakak beradik dan tidak mungkin lagi dijodohkan!

Dua orang muda itu tengah bercakap cakap di taman bunga di sebelah belakang gedung besar tempat tinggal Sin tung Lo kai Thio Houw. Adapun kakek ini sendiri sedang sibuk mengatur rumah yang hendak dihiasnya, karena dengan berkeras kakek ini memaksa Leng Li dan Pun Hui untuk segera merayakan pernikahan!

Selagi Sin tung Lo kai memberi petunjuk petunjuk kepada para anak buahnya, yakni pengemis pengemis bertongkat merah memberes bereskan rumahnya, tiba tiba seorang pelayan datang kepadanya dan berkata, “Lo enghiong, nona dan Lim siucai di taman bunga sedang melakukan upacara sembahyang.”

Sin tung Lo kai terkejut dan memandang penuh keheranan.

“Apa? Apakah mereka melakukan upacara pernikahan sendiri dengan diam diam? Gila mereka itu.” Dengan langkah lebar ia lalu menuju ke belakang rumah dan memang benar, di tengah tengah taman bunga ia melihat puterinya dan Pun Hui sedang berlutut di depan meja sembahyang sambil memegang hio di tangan masing masing. Agaknya mereka telah selesai sembahyang, karena kini mereka berdiri, menancapkan hio di hioluw dan memberi hormat sekali lagi kepada meja sembahyang lalu membalikkan tubuh menghadapi Sin tung Lo kai.

“Ayah.,...!” kata Leng Li dengan wajah berseri.

"Ayah.....!" kata pula Pun Hui yang cepat menjatuhkan diri berlutut di dpan pengemis tua yang sakti itu.

Semua ini adalah akal daripada Leng Li. Dialah yang menyuruh pelayan memberitahukan ayahnya dan dia pula yang mengatur agar upacara sembahyang mereka selesai begitu ayahnya tiba di situ. Dan kini Pun Hui menyebut "ayah" sambil berlutut, sesuai pula dengan akal yang direncanakan oleh gadis yang cerdik itu.

Sin tung Lo kai Thio Houw tertegun melihat wajah puterinya berseri seri, ayah yang mencinta puterinya dan ingin melihat anaknya berbahagia itu menegur sambil tertawa,

"Hm, apakah kalian sudah begitu tidak sabar menanti sehingga melakukan upacara pernikahan sendiri? Dan kau ini anak mantuku, mengapa menyebut ayah? Seharusnya menyebut ayah mertua!"

Leng Li melangkah maju menghadapi ayahnya.

"Ayah, aku dan Hui ko (kakak Hui) tidak melakukan upacara sembahyang untuk pernikahan."

"Apa? Jangan kalian main main!" Sin tung Lo kai membentak dan sepasang alisnya telah berdiri.

Leng Li menjatuhkan diri berlutut di depan ayahnya, di sebelah Pun Hui yang masih berlutut. Gadis ini telah melihat ayahnya hendak marah, maka cepat cepat ia mendahului ayahnya dan berkata, "Ayah, harap ayah saka mendengarkan dengan sabar. Tadi memang aku dan Hui ko bersembahyang, akan tetapi untuk bersumpah mengangkat saudara."

"Kau gila!"

“Tidak, ayah. Semua ini untuk kebaikan kita bersama. Aku dan Hui ko memang sudah menganggap seperti saudara sendiri dan kebetulan kami berdua tidak mempunyai saudara. Kami berdua amat berterima kasih atas kehendak ayah yang amat baik, akan tetapi kalau hal itu dipaksakan, akan banyak mendatangkan hal hal yang tidak menyenangkan, ayah.”

“Bicaralah yang jelas!” kata Sin tsng Lo kai yang masih belum padam api kemarahannya.

“Pertama tama, anak sendiri memang belum ingin menikah.”

“Anak bandel!”

“Kedua kalinya, Hui ko telah bertunangan dengan nona Siauw Yang, puteri dari Thian te Kiam ong. Oleh karena itu kalau ayah memaksa kami menikah, tidak saja ayah berarti akan menyusahkan hatiku, juga ayah akan menanam bibit permusuhan dengan keluarga Thian te Kiam ong.”

“Aku tidak takut.” Sin tung Lo kai berkeras kepala.

“Aku percaya bahwa ayah takkan takut. Akan tetapi, bukankah maksud ayah menikahkan aku hanya karena ayah hendak melihat anakmu hidup berbahagia? Aku tidak ingin menikah, kalau ayah memaksaku dan kemudian timbul permusuhan yang tiada habisnya, bagaimana aku berbahagia? Sekarang aku berbahagia. Aku tidak usah menikah, mendapat saudara tua yang amat baik seperti Hui ko, dan dengan keluarga Song kita semua mempunyai bubungan amat baik.”

Sin tung Lo kai termenung dan merasa dikalahkan oleh puterinya sendiri, ia mengangkat bangun puterinya dan memegang kedua pundak Leng Li, menatap wajah puterinya dengan tajam. Leng Li yang melihat tarikan

muka ayahnya, menjadi terharu dan dua titik air mata melompat keluar dari sepasang matanya.

"Leng Li, apakah kau tidak membohong? Apakah kau tidak melakukan semua ini untuk berkorban? Apakah hati mu tidak merasa sakit dan terluka? Bukankah kau suka kepada Pun Hui?"

Dengan air mata mengalir akan tetapi bibir tersenyum, gadis itu mengangguk anggukkan kepalanya. "Tentu saja aku suka padanya, ayah. Kalau tidak masa aku mau menjadi adik angkatnya? Tentang jodohku, kelak Hui ko tentu akan dapat mencarikan untukku, bukan begitu, Hui ko?"

"Aku bersumpah untuk menjaga dan membela adik Leng Li seperti adik kandungku sendiri, ayah," kata Pun Hui dengan suara bersungguh sungguh.

Sin tung Lo kai merasa terharu dan ia lalu mengangkat bangun pemuda itu, dipeluknya bersama Leng Li di kanan kiri.

"Bagus, aku mendapat seorang putera! Akan tetapi mulai sekarang kau harus belajar silat, tidak suka aku mempunyai putera yang lemah!"

Demikianlah, Pun Hui telah tertolong dari keadaannya yang sulit sekali berkat kecerdikan Leng Li. Leng Li khawatir kalau kalau ayahnya menjadi curiga dan mengerti bahwa pengangkatan saudara itu hanya sebagai akal belaka, maka ia membujuk kepada Pun Hui supaya untuk sementara waktu mau tinggal di situ dan menurut saja mempelajari ilmu silat.

Pun Hui pernah mendapat petunjuk tentang ilmu silat dari Siauw Yang. Pengetahuannya tentang kauwkoat (teori

ilmu silat) sudah mendalam sehingga ketika Leng Li mengajarnya, gadis ini menjadi tercengang.

"Pengertianmu sudah luas sekali tentang pokok pokok ilmu silat!" kata gadis ini sambil membelalakkan matanya yang bening.

Pun Hui tersenyum. "Aku hanyalah seorang kutu buku dan seorang terpelajar, pengetahuanku itu hanya sampai di dalam otak saja, tidak mendarah daging."

Leng Li lalu memberi pelajaran praktek kepada pemuda ini dan ternyata bahwa Pun Hui dapat melatih ilmu silat dengan cepat.

Beberapa hari kemudian, pada suatu senja Sin tung Lo kai sendiri perkenan mengajar ilmu silat kepada Pun Hui Kakek ini sikapnya biasa dan ia mulai merasa suka kepada pemuda yang pandai membawa diri ini.

"Leng Li berbakat, akan tetapi ia tidak cukup kuat untuk mewarisi seluruh kepandaianku. Kulihat kau berbakat baik dan kau masih mempunyai darah dan pikiran yang bersih. Juga semangatmu besar, maka kaulah kelak yang akan mewarisi kepandaianku," kata kakek ini kepada Pun Hui.

Kemudian ia mulai memberi petunjuk tentang kedudukan kaki dan tubuh dalam bersilat dan mainkan ilmu tongkatnya yang istimewa. Dengan taat, sungguhpun ia tidak begitu suka mempelajari ilmu silat, Pun Hui memperhatikan dan mencontoh petunjuk petunjuk itu.

Selagi mereka bermain silat di taman bunga tiba tiba terdengar suara nyaring.

"Liem suheng, mari kita pergi dari sini!" Maka melayanglah seorang gadis bertubuh langsing memasuki taman itu.

“Kau ...?” Pun Hui berseru dan semua kegirangan dan kerinduan terkandung dalam suara ini.

“Song lihiap!” kata Leng Li ketika melihat gadis yang datang ini.

Adapun Sin tung Lo kai tersenyum mengejek dan berkata, “Hm, kiranya nona Song yang datang tanpa diundang. Apakah kehendakmu?”

Siauw Yang, gadis yang baru datang itu memandang dengan tajam dan dan pandangan matanya. Pun Hui maklum bahwa gadis ini penuh kemarahan dan kecurigaan.

“Aku datang untuk mengajak Liem suheng pergi dari sini. Mengapa mesti menunggu undangan?”

“Nona, kau kurang ajar sekali! Mengherankan sekali kalau ayahmu tidak akan marah kepadamu kalau dia melihat sikapmu sekarang ini. Kau hendak mempergunakan paksaan membawa pergi Pun Hui dari sini?” Tanya Sin tung Lo kai yang kelihatan marah juga sehingga diam diam Leng Li merasa amat khawatir dan gelisah.

“Siapa mulai mempergunakan kekerasan? Suhengku ini dengan paksa diculik pergi oleh puterimu, kalau aku sekararg bersikap keras pula membawanya kembali, kau mau apa?” Sambil berkata demikian, Siauw Yang karena merasa amat panas hati dan penuh cemburu terhadap Leng Li, melirik ke arah Leng Li sambil mencabut pedang Kim kong kiam.

Muka Leng Li menjadi merah sekali ketika ia mendengar ini dan sambil menundukkan mukanya ia berkata lirih,

“Song lihiap, harap kau jangan salah duga. Aku hanya menolongnya dari bahaya ketika kami diserbu oleh anak buah Pangeran Ciong, lalu membawanya ke sini. Baiknya di tengah jalan kami bertemu dengan ayah dan mendapat

pertolongannya. Harap kau jangan menyangka yang tidak tidak."

"Siapa menyangka yang tidak tidak? Aku hanya bicara sebetulnya saja. Bukankah kau memang membawa pergi Liem suheng secara paksa dan tidak membawanya kembali ke tempat semula? Marilah, Liem suheng, kita pergi dan sini dan jangan menanti keributan yang hanya akan menyebalkan saja." Sambil berkata demikian, Siauw Yang memandang kepada Pun Hui.

Pemuda ini menjadi bingung sekali. Ia girang bukan main melihat Siauw Yang masih selamat dan dapat bertemu di sini, akan tetapi suasana panas yang di bawa datang oleh Siauw Yang membuatnya gelisah.

"Baiklah, sumoi, memang akupun tentu akan mencarimu. Akan tetapi marilah kau bicara baik baik lebih dulu dengan kami. Perlu ada penjelasan penjelasan agar di antara kita tidak ada perasaan tidak enak."

"Apa kau bilang?" Sin tung Lo kai membentak marah kepada Pun Hui dan menggerak gerakkan tongkatnya. "Kau hendak pergi begitu saja? Kau adalah puteraku dan kau harus taat kepadaku! Kalau kau harus pergi, hanya ada satu keputusan yakni bahwa kepalamu harus pecah lebih dulu oleh tongkatku! Hendak melihat siapa orangnya berani mencegah aku menghajar puteraku sendiri." Sambil berkata demikian, Sin tung Lo kai melirik ke arah Siauw Yang dengan sikap menantang.

Tentu saja Siauw Yang menjadi heran dan marah. Akan tetapi kemarahannya jauh lebih besar daripada keheranannya, maka tanpa bertanya ia telah memegang gagang pedangnya erat erat dan matanya bernyala nyala ditujukan kepada Sin tung Lo kai.

"Sumoi, sabar dulu.... !" kata Pun Hui.

“Kau benar benar hendak menjadi seorang anak yang tidak berbakti dan berkhianat?” Sin tung Lo kai membentak dan melangkah maju. Siauw Yang juga melangkah maju, siap untuk melindungi pemuda itu.

“Tidak sama sekali, ayah, aku hanya hendak memberi penjelasan kepadanya,” kata Pun Hui. Kemudian ia berpaling kepada Siauw Yang dn berkata, “Sumoi, ketahuilah bahwa aku telah menjadi anak angkat dan Sin tung Lo kai dan Leng Li adik angkatku.”

“Nah, sekarang akan kutanya apakah kau masih hendak mencampuri urusan rumah tangga kami? Aku melarang puteraku pergi, dan kau mau apa?” kata Sin tung Lo kai kepada Siauw Yang dengan sikap mengejek.

Merah bukan main muka Siauw Yang demi mendengar ini ia marah, akan tetapi ia lebih heran dan menyesal mendengar pengakuan Pun Hai.

“Orang tua, kalau memang dia itu sudah menjadi puteramu, akupun tidak sudi mencampuri nya lagi. Aku bukanlah orang yang tidak tahu aturan.” Akan tetapi baru sampai di sini kata kata Siauw Yang, Sin tung Lo kai yang merasa menang kedudukan dan mendapat angin, lalu memotong nya,

“Kalau sudah begitu, tidak lekas pergi dari sini mau tunggu apa lagi?”

Bukan main mendongkolnya hati Siauw Yang. Ia telah merasa amat kecewa kepada Pun Hui dan sekarang ia dihina pula oleh kakek itu. Sambil membanting banting kaki dan hampir menangis ia membentak,

“Orang tua, kita sudah tidak ada urusan apa apa mengenai diri orang muda ini. Akan tatapi kalau kau

menghendaki pertempuran, mari kita keluar mengadu kepandaian sampai seribu jurus!"

"Siapa takut padamu, bocah sombong? Kau berkepandaian karena puteri Thian te Kiam ong, akan tetapi kau perlu diberi ajaran sopan santun!" Sin tung Lo kai sudah memuiar tongkatnya. Akan tetapi sebelum dua orang jagoan ini bertanding, Pun Hui sudah menjatuhkan diri berlutut di depan ayah angkatnya,

"Ayah, mohon jangan angkat tangan bertempur dengan dia. Maafkanlah dia ayah...."

"Kau mintakan maaf untuk seorang yang berlaku kurang ajar kepada ayahmu?"

"Ayah, jangan bertempur dengan dia. Aku... aku cinta padanya, ayah...."

Semua orang, kecuali Leng Li, tertegun mendengar ini. Dan Siauw Yang dengan perlahan menengok kepada Pun Hui, kemudian menahan jatuhnya air mata dan sekali berkelebat ia lenyap dari situ.

"Siauw Yang.... !" Pun Hui memanggil, akan tetapi gadis itu sudah pergi jauh dengan cepat sekali.

Sin tung Lo kai tertawa bergelak. "Ha, ha, ha, ha! Leng Li keras kepala, akan tetapi kau lebih keras kepala lagi. Akan tetapi, aku suka pada anak anak yang keras hati dan bersemangat. Dan kau dapat membawaku menjadi besan dari Thian te Kian ong. Tidak jelek, tidak jelek, ha, ha, ha!"

"Ayah, harap jangan mengharap hal ini sebagai main main belaka. Siauw Yang sudah marah dan kalau sampai aku terpisah selamanya dari Siauw Yang, hidupku akan menderita sengsara," kata Pun Hui.

"Anak bodoh! Soal perjodohan, kau dan dia tahu apa? Aku masih hidup, dan Thian te Kiam ong masih hidup pula. Biarkan dia datang membicarakan urusan ini, baru aku akan dapat mengangkat namaku. Bagus sekali!"

Pun Hui tak berani membantah lebih jauh karena ia mendapat isarat kerlingan mata dari Leng Li, maka pemuda ini yang sudah percaya akan kecerdikan adik angkatnya, lalu menutup mulut, ia tahu bahwa dalam hal urusannya dengan Siauw Yang, ia boleh mengharapkan bantuan dari Leng Li.

Sebagaimana telah ditularkan d bagian depan, Ong Siang Cu ikut pergi dengan Bong Eng Kiat menuju ke dusun Tiang kwan, di mana di rencanakan akan dilakukan upacara pernikahan mereka. Dapat dibayangkan betapa hancurnya hati Siang Cu ketika ia melakukan perjalanan di samping pemuda yang dibencinya itu.

Ia telah rela berkurban demi keselamatan Tek Hong, pemuda yang dicintainya, ia telah bersumpah mau menjadi isteri Eng Kiat dan ia tahu bahwa sumpah ini hanya berarti bahwa dia pasti mati. Dia tidak akan sudi diperisteri oleh Eng Kiat atau siapapun juga kecuali Tek Hong, maka ia lebih baik membunuh diri daripada menjadi jodoh Eng Kiat. Ia akan menghabiskan nyawanya setelah ia melihat betul bahwa kekasihnya itu benar benar telah disembuhkan oleh Tung hai Sian jin. Tentu saja ia bisa melanggar sumpahnya, akan tetapi hal inipun tidak akan ia lakukan. Jalan satu satunya hanya menghabiskan nyawa sendiri, dengan demikian, Tek Hong tertolong dan iapun terbebas dari pada sumpahnya menjadi isteri Eng Kiat.

Akan tetapi masih ada yang mengganjal hatinya, yakni urusan gurunya, Lam hai Lo mo. Telah berkali kali ia

membaca surat Pangeran Kiam Tiong kepada Song Bun Sam yang sampai sekarang masih berada di saku bajunya. Kalau ia mati sebelum dapat menanyakan hal itu kepada Lam hai Lo mo ia akan mati dalam penasaran.

“Adik Siang Cu, mengapa kau melamun dan nampak berduka saja?” tiba tiba Eng Kiat yang semenjak tadi memandangnya, bertanya dengan suara halus penuh kasih sayang. Suara ini lebih menyebalkan hati Siang Cu daripada kalau pemuda itu bicara kasar.

“Siapa melamun? Siapa berduka? Perduli apa kau dengan semua urusan? Tak usah kau memperhatikan aku!” katanya ketus. Hening sesaat dan pada saat itu. Siang Cu terbenam dalam renungannya sendiri, karena ia sedang memikirkan sesuatu yang tiba tiba memasuki otaknya.

“Bagaimana aku tidak harus perduli? Aku cinta padamu, adik Siang Cu yang manis.”

Akan tetapi kata kata yang halus dari Eng Kiat ini hampir tidak terdengar oleh Siang Cu yang sedang melamun dan tiba tiba gadis ini berpaling padanya sambil menahan tindakan kakinya.

“Eng Kiat, betul betulkah kau suka padaku?”

“Aku bersumpah, demi langit dan….”

“Cukup! Kalau kau suka padaku, tentu kau mau menceriterakan terus terang segala yang ingin kuketahui?”

“Tentu, tentu!”

“Sudah lama kau mengenal Lam hai Lo mo suhuku?”

“Semenjak aku kecil! Akan tetapi tentu saja yang lebih mengetahui keadaannya adalah ayahku, mereka semenjak dahulu sudah saling tahu.”

"Hm, kalau begitu, ceritakan padaku tentang halnya dengan sepasang suami isteri bangsawan, yakni Pangeran Kian Tiong dan Puteri Luilee."

Berobah air muka Eng Kiai ketikjt ia mendengar ini. Sampai lama ia tidak dapat menjawab dan memandang kepada gadis itu dengan penuh keraguan.

"Kau.... sudah tahukah tentang.... tentang mereka?" kata pemuda itu gagap dan matanya memandang dengan mata terbuka lebar lebar.

Melihat sikap dan mendengar kata kata pemuda itu, Siang Cu yang cerdik sekali dapat menduga bahwa pemuda itu tentu tahu akan peristiwa yang terjadi antara kedua suami isteri bangsawan itu dengan Lam hai Lo mo dan bahwa pemuda ini hanya takut untuk menceritakan hal itu kepada lain orang. Maka ia lalu berkata,

"Tentu saja aku tahu. Mereka itu adalah ayah bundaku dan aku dibawa oleh suhu dari kerajaan. Akan tetapi pengetahuanku ini baru suram suram saja, maka berlakulah baik kepadaku seperti janjimu tadi bahwa kau akan menceriterakan segala yang kau ingin tahu. Aku ingin kau menuturkan tentang kedua orang tuaku itu dan tentang kematian mereka di tangan Lam hai Lo mo suhuku."

Eng Kiat menjadi bengong. "Jadi selama ini kau telah tahu akan hal itu? Adikku Siang Cu, memang akupun tahu baik akan hal itu! akan tetapi biarpun terhadap kau sendiri, tadinya aku sama sekali tidak membuka mulut karena Lam hai Lo mo telah berkata bahwa siapa saja yang membocorkan hal yang ia rahasiakan itu, pasti akan dibunuhnya! Jangankan aku, bahkan ayahku sendiripun takkan mau membocorkan rahasia itu. Akan tetapi, sekarang ternyata kau sendiri telah mengetahuinya, tidak

ada salahnya lagi kalau aku menuturkan hal itu. Apalagi, bukankah kau calon isteriku yang tercinta?"

"Cukup semua itu, lekas ceritakan!" Siang Cu mendesak sambil menahan perasaannya yang menegang.

"Sebetulnya tidak banyak yang dapat kuceritakan. Ayahmu seorang pangeran berkedudukan tinggi di kota raja, bahkan ada desas desus bahwa ayahmu itulah yang tadinya akan menggantikan singgasana kaisar. Adapun ibumu, pernah ketika aku masih kecil aku melihatnya, seorang yang amat cantik jelita, sama benar dengan engkau, hanya matanya berwarna biru dan indah sekali. Ibumu adalah puteri kepala suku bangsa Semu yang amat ternama pula. Hal hal lain aku tidak tahu, hanya yang aku ketahui bahwa ketika kau masih kecil, ayah bundamu itu didatangi oleh seorang kakek pincang yang membunuh mereka dan membawamu pergi. Ayah melihat ketika kakek pincang itu membawamu ke Sam liong to, oleh karena itu, Lam hai Lo mo mengancam ayah dan aku jangan sampai membocorkan rahasia itu. Nah. hanya itu yang kuketahui. Siang Cu, tidak penting bagimu karena kaupun sudah mengetahuinya." Dengan kata kata ini sambil berpaling ke kanan kiri, seakan akan Eng Kiat hendak menghihur hatinya yang ketakutan bahwa bukan dia yang membocorkan rahasia Lam hai Lo mo itu.

Siang Cu tersenyum mengejek menyaksikan sikap ini, akan tetapi di dalam hatinya, Siang Cu merasa terharu sekali. Ternyata betullah semua yang ia dengar dari Thian te Kiam ong sekeluarga, bahwa pembunuh orang tuanya bahkan suhunya sendiri.

"Akan tetapi, mengapa suhu melakukan pembunuhan itu semua? Tentu ada sebab sebabnya maka kedua orang tuaku dibunuhnya."

“Semua adalah kesalahan Thian te Kiam ong belaka! Memang orang itu selalu mengandalkan kepandaiannya sendiri melakukan pengacauan di mana mana, membikin hidup orang lain tidak bisa tenteram. Aku mendengar dan ayah bahwa dahulu Lam hai lo mo membantu kerajaan. bersama dengan Pat jiu Giam ong yang menjadi jenderal. Akan tetapi kedudukan Lam hai Lo mo yang amat baik itu dirusak oleh Thian te Kiam ong yang memusuhinya, bahkan akhirnya baik Pat jiu Giam ong maupun suhumu telah dikalahkan oleh Thian te Kiam ong secara curang. Kabarnya dikeroyok oleh Thian te Kiam ong dan guru gurunya. Adapun ayahmu, Pangeran Kian Tiong itu, bersahabat baik sekali dengan Thian te Kiam ong. Tentu saja suhumu yang menaruh hati dendam kepada Thian te Kiam ong, juga menganggap kawan kawan baik Thian te sebagai musuhnya pula.”

Siang Cu mengangguk angguk. Pikirannya bekerja keras. Ia dapat membayangkan dengan amat mudahnya mengapa Thian te Kiam ong sampai bermusuhan dengan Lam hai Lo mo. Sudah bukan rahasia lagi baginya bahwa watak dari suhunya itu memang amat jahat dan keji, sebaliknya watak dari keluarga Song adalah watak orang orang gagah yang amat mengagumkan hatinya, ia sudah kenal baik watak Tek Hong pemuda pujaan kalbunya, ia membuktikan sendiri kegagahan Seng Bun Sam atau Thian te Kiam ong, raja pedang yang luar biasa itu. Ia telah tahu pula akan kehebatan sepak terjang Song Siauw Yang dan ibunya yang halus dan ramah tamah. Oleh karena itu, biarpun tidak tahu apa yang menjadi sebab sebab permusuhan antara suhunya dan keluarga Song. Siang Cu dapat menduga bahwa kesalahan tentu berada di pihak Lam hai Lo mo.

Semua pemikiran ini membuat hati Siang Cu tidak karuan rasanya. Kini sudah terang bahwa Lam hai Lo mo

pembunuh ayah bundanya, jadi ia boleh menganggap kakek itu sebagai musuh besarnya yang harus dibalas. Akan tetapi di samping itu gadis ini tidak lupa pula betapa kakek itu telah memelihara dan mendidiknya semenjak ia masih kecil dengan penuh kasih sayang. Jadi boleh dibilang ia telah berhutang budi yang tak dapat dibayangkan besarnya kepada kakek yang menjadi gurunya itu. Mengapa demikian? Mengapa suhunya membunuh ayah bundanya secara kejam kemudaan memelihara dan mendidiknya menjadi murid? Apa yang dikehendaki oleh kakek yang aneh itu?

Tiba tiba terkilas dalam bayangan pikiran Siang Cu hal hal yang telah terjadi ketika ia masih kecil. Sering kali gurunya itu sambil menimang nimangnya dan tertawa berkikikan berkata kepadanya,

"Siang Cu, muridku yang manis, muridku yang pandai, muridku yang baik. Kaulah orangnya yang kelak akan mewarisi semua kepandaianku, bahkan kau akan menjadi lebih lihai daripadaku. Kaulah, ya kaulah orangnya yang kelak akan membalaskan sakit hatiku terhadap semua musuh musuhku! Ha, ha, ha, kaulah anak manis yang kelak akan membasmi seluruh musuh besar Lam hai Lo mo."

Teringat akan semua ini, diam diam Siang Cu bergidik. Mukanya menjadi merah sekali, ia merasa ngeri dan marah sekali karena matanya telah terbuka kini akan kekejian kakek yang menjadi gurunya itu. Demikian besar kebencian Lam hai Lo mo terhadap Thian te Kiam ong dan Pangeran Kian Tiong sehingga tidak saja kakek ini membunuh pangeran dan isterinya, akan tetapi bahkan mendidik puteri mereka untuk kelak memusuhi Thian te Kiam ong, sahabat baik pangeran itu.

"Keparat jahanam!" Tak terasa mulut gadis itu memaki gurunya.

“Memang betul, Thian te Kiam ong itu keparat jahanam yang mengacaukan segala hal.” Bong Eng Kiat salah sangka mengira gadis itu memaki Song Bun Sam. “Akan tetapi sudahlah, adikku yang manis, untuk apa kita memikirkan dia? Begitu sesudah kita menikah, kita tidak mau mencampur semua urusan itu. Kita menjadi suami isteri yang bahagia menjauhkan diri dan aku akan berdagang, di mana kita tidak lagi menghadapi permusuhan permusuhan.”

Siang Cu gemas sekali, akan tetapi kata kata ini menarik hatinya, ia memandang dengan penuh selidik.

“Kau tidak hendak mencari dan memusuhi keluarga Song itu?” tanyanya.

Eng Kiat menggeleng kepala dan tersenyum lalu mengulur tangan hendak menangkap lengan Siang Cu akan tetapi gadis itu cepat mengelak sehingga Eng Kiat menangkap angin.

“Siang Cu, apa kaukira aku seorang yang haus darah? Cita citaku adalah mencari kebahagiaan hidup, dan dengan kau di sampingku sebagai isteri terkasih, aku akan hidup bahagia, menjadi ayah dan beberapa orang anak....”

“Oh, tutup mulutmu!” bentak Siang Cu dengan muka merah. Akan tetapi timbul pandangan lain baginya terhadap pemuda ini. Pemuda ini betapapun juga mata keranjang dan ceriwisnya, namun tidak sejahat ayahnya dan jauh lebih baik apabila dibandingkan dengan Lam hai Lo mo. Ia percaya bahwa seorang pemuda beriman lemah seperti Eng Kiat, apabila mendapat bimbingan dari seorang yang penuh kasih sayang besar kemugkinan akan menjadi orang baik baik. Akan tetapi, tentu saja ia tidak sudi menjadi isteri Eng Kiat atau isteri siapapun juga kecuali Tek Hong.

Perjalanan dilanjutkan dengan cepat menuju ke Tiang kwan, dan di dalam perjalanan, Siang Cu jarang sekali membuka mulut lagi. Jawaban jawabannya yang ia ucapkan atas pertanyaan dan senda gurau Eng Kiat hanya singkat saja, bahkan tidak jarang ia tidak menjawab sama sekali oleh karena itu, Eng Kiat ingin cepat cepat tiba di tempat tujuan. Sebelum pernikahan dilangsungkan, hatinya masih terap gelisah, karena siapa tahu akan perobahan hati gadis yang aneh wataknya ini.

Beberapa hari kemudian, tibalah mereka di pinggir sebuah hutan di lereng pegunungan. Karena sudah melakukan perjalanan jauh, merela lalu mengaso di bawah sebatang pohon besar. Siang Cu mempergunakan saputangan untuk menghapus peluh di dahinya dan dengan sikap manja. Eng Kiat lalu mengeluarkan kipasnya dan mengipasi gadis itu untuk mengusir hawa panas.

Terharu juga hati Siang Cu melihat pemuda ini. Makin lama sikap Eng Kiat makin baik dan mengambil ambil hatinya, padahal ia selalu bersikap tidak mengacuhkan. Seringkali di waktu bermalam di dalam hutan, setelah Siang Cu tertidur, Eng Kiat mempergunakan mantelnya untuk menyelimuti tubuh gadis itu dan ia berjaga semalam suntuk untuk mengusir nyamuk yang hendak menggigit kulit yang halus dan putih dari kekasihnya.

“Eng Kiat, kau tahu bahwa aku tidak suka padamu. Mengapa kau mati matian hendak mengawiniku?” Siang Cu bertanya dengan nada suara mengandung iba hati.

Eng Kiat tersenyum pahit. “Bagaimana seorang kasar dan bodoh seperti aku dapat mengharapkan cinta seorang seperti kau, Siang Cu? Mendapat kesempatan untuk mencintamu itu saja sudah merupakan kebahagiaan paling besar di dalam hidupku.”

"Akan tetapi, kau tahu bahwa aku hanya mau menikah padamu karena terpaksa, karena cinta kasihku kepada Tek Hong, karena aku tidak ingin melihat ia mati. Aku lakukan ini sebagai pengorbananku terhadap Tek Hong. Adakah hal ini tidak menyakitkan hatimu?"

"Akan tetapi, kalau sampai Tek Hong tidak tertolong oleh ayahmu dan tidak dapat hadir ketika perayaan pernikahan dilangsungkan, tidak saja aku takkan sudi melakukan upacara itu, bahkan kau akan kubinasakan, Eng Kiat!" Siang Cu memandang tajam penuh ancaman.

Eng Kiat tertawa, "Aku percaya akan kesayangan ayah padaku. Dia pasti akan menyembuhkan pemuda itu."

"Akan tetapi masih ada sebuah syarat lagi, Eng Kiai. Sebelum upacara itu dilakukun lebih dulu aku harus bertemu dengan Lam hai Lo mo."

Eng Kiat terkejut. "Untuk apa kau akan bertemu dengan kakek buntung itu?"

"Untuk mendapat kepastian daripadanya apakah benar benar dia telah membunuh orang tuaku dan kalau benar demikian, hendak menuntut keterangan mengapa ia melakukan hal yang keji itu."

Eng Kiat tak dapat menjawab dan pada saat itu, terdengar suara ketawa terkekeh kekeh disusul oleh suara yang parau.

"Ha, ha, ha, bohong! Bohong benar ucapan itu. Siapa yang membunuh orang tuamu?"

Mendengar suara ini, serentak Siang Cu melompat bangun dan di lain saat pedangnya Cheng hong kiam sudah tercabut dan berada di tangan kanannya.

Bayangan kakek berkaki buntung sebelah melayang turun dari atas pohon besar dan Lam hai Lo mo berdiri di depan dua orang muda itu sambil mempermainkan tongkatnya.

"Siang Cu, kau tadi bicara tidak karuan. Kalau kau mau tahu, yang membunuh orang tuamu adalah Thian te Kiam ong ong Bun Sam! Sedangkan akulah yang menolongmu sehingga kau terbebas dari bahaya maut di tangan penjahat itu."

"Lam hai Lo mo, kau bohong, kau jahanam besar!" seru Siang Cu yang tak dapat mengendalikan hawa nafu kemarahannya lagi.

"Siang Cu, kau kurang ajar! Mana ada murid berani mengatakan bohong kepada suhunya?"

"Memang kau pembohong besar! Kau memutarbalikkan kenyataan. Kaulah yang membunuh mati ayah bundaku lalu menculikku. Apakah kau begitu pengecut tidak berani mengakui perbuatanmu?"

"Siapa bilang? Hayo katakan, siapa bilang?"

"Eng Kiat yang menjadi saksi, Eng Kiat dan ayahnya!"

Merah muka Lam hai Lo mo seperti kepiting direbus. Dengan muka mengancam ia menoleh kepada Eng Kiat dan memaki,

"Anjing busuk! Kau yang membuka rahasia?" Kau dan ayahmu? Kalau begitu kepalamu akan pecah, begitupun kepala ayahmu!"

Melihat betapa wajah Eng Kiat menjadi pucat sekali dan pemuda itu melangkah mundur ketakutan. Siang Cu menjadi kasihan dan ia teringat bahwa tidak seharusnya ia mengatakan bahwa Eng Kiat yang membuka rahasia itu.

Maka ia melompat maju di depan Lam hai Lo mo sambil membentak,

"Lam hai Lo mo, tak usah kau membelokkan persoalan! Kau pembunuh orang tuaku, maka sekarang aku harus mengadu nyawa denganmu!" Setelah berkata demikian, Siang Cu terus saja menyerang dengan pedangnya menusuk kearah dada bekas guunya itu secepat kilat.

Kakek yang buntung sebelah kakinya itu cepat melompat dan mengelak sumbil membentur pedang bekas muridnya dengan tongkat di tangannya. Lalu ia mengeluarkan suara yang aneh, terdengar seperti suara tertawa dan menangis campur aduk.

"Alangkah buruknya nasibku! Seagala kepandaian yang kuajarkan kepadamu, ternyata sekarang dipergunakan untuk menyerangku sendiri."

Tertikam hati Siang Cu mendengar ini dan mukanya menjadi merah. Akan tetapi sambil mengertak giginya ia berkata.

"Kebaktian terhadap orang tua jauh lebih berharga daripada kebaktian terhadap guru. Kau haru menebus dosamu terhadap ayah bundaku." Lagi lagi ia menyerang, kini dengan sabetan pedang nya ke arah kakek itu.

Sebagai orang yang memberi pelajaran ilmu pedang kepada Siang Cu tentu saja Lam hai Lo mo tahu sepenuhnya segala macam sifat penyerangan pedang gadis itu, maka kembali ia dapat mengelak dengan baiknya. Akan tetapi dengan gerakan yang lebih ganas lagi Siang Cu menyerang untuk ke tiga kalinya. Lam hai Lo mo menangkis dan timbullah marahnya.

"Kau sudah bosan hidup dan hendak menyusul kedua orang tuamu? Baik, kuantarkan kau menjumpai mereka!"

Tongkatnya lalu begerak cepat dan kini bekas guru dan murid itu saling gempur dengan hebatnya.

Siang Cu memiliki gerakan yang luar biasa cepatnya, dan boleh dibilang kecepatan gerakannya sudah mengatasi suhunya. Hal ini karena memang ia berbakat baik sekali dan jauh lebih muda serta memiliki tubuh yang lemas dan gesit. Akan tetapi semua gerakan pedangnya telah dipahami baik oleh Lam hai Lo mo, sebaliknya penyerangan tongkat di tangan kakek itu memiliki banyak gerakan yang belum dimengerti oleh Siang Cu. Oleh karena ini, sebentar saja gadis itu terdesak hebat.

"Jangan bunuh isteriku........ jangan bunuh dia!" Berkali kali Eng Kiat menjerit jerit dengan hati gelisah, akan tetapi pemuda itu sama sekali tidak berani menggerakkan tangannya untuk membantu Siang Cu. Memang, biarpun ia telah memiliki kepandaian yang tinggi, namun sifat pengecutnya masih ada. Tidak ada kepandaian yang dapat melenyapkan sifat seseorang dan Eng Kiat memang amat takut terhadap kakek buntung ini.

Dengan tongkat Lam hai Lo mo masih belum dapat membobolkan pertahanan pedang di tangan Siang Cu. Agaknya kalau hanya mengandalkan tongkatnya, kakek buntung ini akan sukar sekali atau setidaknya akan lama sekali untuk dapat merobohkan bekas muridnya. Maka dengan gemas sekali ia lalu mulai mainkan tangan kirinya, melakukan pukulan pukulan Sam hiat ci hoat.

Siang Cu terkejut sekali. Belum pernah ia mempelajari ilmu pukulan ini sungguhpun dahulu ia telah mendengar dari suhunya itu ketika Lam hai Lo mo tengah menciptakan ilmu pukulan yang hebat ini. Keadaan Siang Cu makin terdepak dan dalam jurus ke limapuluh lebih, tiba tiba ketika sepasang senjata bertemu dan saling menempel, jari jari tangan kiri kakek itu melayang dan menyentuh jidat

Siang Cu yang berkulit putih halus. Gadis itu mengeluh, pedangnya terlepas dan tubuhnya terhuyung huyung lalu roboh. Wajahnya yang putih kemerahan berubah menjadi kebiruan dan jidatnya nampak tanda tiga buah jari merah.

Setelah merobohkan bekas muridnya, Lam hai Lo mo berdiri bagaikan patung, memandang kepada tubuh yang menggeletak itu dan butiran butiran air mata mengalir turun dari matanya. Teringat ia betapa dahulu ketika masih kecil, Siang Cu ia timang timang dengan penuh kasih sayang. Kemudian ia teringat kepada Eng Kiat yang berdiri sambil menangis keras.

“Kau.... anjing busuk, kaulah biang keladi semua ini.... !” kata Lam hai Lo mo yang melangkah maju menghampiri Eng Kiat dengan tindakan lambat.

“Tidak.... tidak.... aku tidak bersalah....” Eng Kiat mundur dengan muka pucat, menggoyang goyangkan kedua tangannya dan tubuhnya gemetar.

“Kau harus mampus!” berkali kali Lam hai Lo mo menggumam dan terus mengikuti pemuda itu.

Saking takutnya, Eng Kiat lalu membalikkan tubuhnya dan lari. Akan tetapi, baru beberapa langkah ia berlari, tiba tiba ia merasa pundak kanannya sakit sekali dan ternyata bahwa tongkat kakek itu telah dilontarkan dan menembus pundak tepat di bawah tulang pundaknya. Sakitnya bukan main sehingga tubuh Eng Kiat terhuyung huyung dan matanya menjadi berkunang kunang. Ia lebih mempercepat larinya, akan tetapi karena ia sudah pening dan pandang matanya gelap, ia lupa bahwa tadi dalam terputar putar, ia menghadapi Lam hai Lo mo sehingga ketika ia lari cepat ia bukan menjauhkan diri, sebaliknya menghampiri kakek itu. Ia mendapatkan kenyataan ini setelah terlambat, ia hanya mendengar suara kakek itu tertawa menyeramkan dan

ketika ia membuka mata lebar lebar, kakek itu telah berada di depannya dan pada waktu tangan kanan kakek itu meluncur ke depan, terdengar suara “krek!” dan robohlah tubuh Eng Kiat setelah tersentak ke belakang. Jidatnya telah terkena pukulan Sam hiat ci hoat dengan hebatnya sehingga biarpun kulit jidatnya tidak rusak, namun seluruh isi kepalanya telah hancur. Ia menggeletak tak bernyawa lagi dengan seluruh kepala menjadi hitam dan jidatnya terhias tanda tiga buah jari merah.

Lam hai Lo mo mencabut tongkatnya dari pundak Eng Kiat, lalu memandang tubuh Siang Cu beberapa lama. Kemudian ia pergi, bicara seorang diri di dalam perjalanan. Suara penuh ancaman.

“Bun Sam, kau sekeluarga mu harus mampus….”

Pada saat itu terdengar jerit mengerikan.

“Siang Cu.... !”

Ketika Lam hai Lo mo menengok wajahnya berobah seram, ia melihat seorang pemuda tegap, dan tampan memeluk tubuh Siang Cu sambil menangis. Ternyata bahwa pemuda itu bukan lain adalah Tek Hong, putera dan Thian te Kiam ong Song Bun Sam! Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, setelah meninggalkan Tung hai Sian jin yang tewas karena ketamakannya sendiri, Tek Hong cepat cepat mengejar Siang Cu yang pergi bersama Eng Kiat. Pemuda ini amat khawatir akan keselamatan kekasihnya, maka ia melakukan perjalanan cepat sekali tanpa menunda nunda. Oleh karena itulah maka ia dapat menyusul Siang Cu dan Eng Kiat. Namun sayang sekali, ia terlambat sedikit sehingga ketika tiba di dekat hutan itu, ia mendapatkan dua tubuh menggeletak di atas tanah. Ketika melihat bahwa yang menggeletak itu adalah Siang Cu dan

Eng Kiat, ia cepat menubruk Siang Cu dan memeluknya sambil menangis.

"Siang Cu.... kau, kenapakah.... ?"

Gadis itu belum tewas. Pukulan Sam hiat ci hoat yang mengenai jidat Eng Kiat jauh lebih hebat sehingga pemuda itu tewas pada saat itu juga. Akan tetapi pukulan yang ditujukan kepada Siang Cu, biarpun amat hebat namun belum cukup kuat untuk menewaskan gadis itu seketika.

Siang Cu membuka matanya dan ketika melihat wajah Tek Hong dekat dengan wajahnya, ia tersenyum dan sepasang mata yang tadinya sudah menyuram itu bersinar kembali untuk beberapa lama.

"Tek Hong.... sampai akhir.... aku tetap setia.... pada cintaku...."

Tek Hong mendekap kepala di pangkuannya itu ke dada, seakan akan takut kalau kalau gadis itu akan lenyap dari depannya.

"Siang Cu.... Siang Cu, kau jangan meninggalkan aku...."

"Aku akan menantimu...." kata kata Siang Cu makin lemah dan tiba tiba sepasang mata gadis itu terbuka lebar lalu ia menjerit, "Tek Hong, awas belakang! Hati hatilah!" Lalu ia terkulai, dan tak dapat bergerak lagi.

Tek Hong cepat melompat sambil melepaskan tubuh Siang Cu karena ia merasa ada sambaran angin dari belakang. Sambil mempergunakan gerak tipu It ho hoan sin (Burung Ho Membalikkan Tubuh) ia membalik sambil mencabut pedangnya. Baiknya ia berlaku cepat karena sebatang tongkat menyambar cepat sekali ke arah kepalanya dan mendatangkan angin yang dingin.

"Lam hai Lo mo, siluman tua. Kiranya kau yang telah menewaskan Siang Cu. Rasakan pembalasanku!" Tek Houg menyerang tanpa banyak cakap lagi. Pemuda ini menyerang dengan penuh semangat. Memang ilmu pedangnya Tee coan Liok kiam sut luar biasa hebatnya, kini ditambah oleh dendam yang menggelora karena kematian Siang Cu, maka serangannya menjadi jauh lebih ganas dan berbahaya daripada biasanya.

Lam hai Lo mo juga tidak banyak komentar lagi ia maklum bahwa pemuda ini mencinta bekas muridnya dan maklum pula bahwa betapapun juga, putera Thian te Kiam ong ini tentu takkan mau menyerah begitu saja sebelum mengadu nyawa. Maka kakek inipun lalu mengeluarkan kepandaiannya dan kini pertempuran menjadi lebih hebat daripada tadi ketika Lam hai Lo mo menghadapi Siang Cu. Diam diam Lam hai Lo mo mengeluh karena menghadapi ilmu pedang pemuda ini mengingatkan dia akan ilmu pedang yang dimainkan oleh Sang Bun Sam, begitu tangguh dan kuatnya. Biarpun ia telah mengerahkan tenaga dan memutar tongkatnya dengan ilmu silatnya yang penuh keganasan dan kecurangan, namun tetap saja sinar pedang lawannya mengurungnya dan membuatnya menjadi bingung dan cepat lelah.

Tek Hong yang mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaian disertai kenekatan yang meluap luap, tetap waspada, ia sudah maklum bahwa tangan kiri kakek buntung itu lihai sekali dalam mempergunakan ilmu pukulan Sam hiat ci hoat. Hal ini tidak memungkinkan Lam hai Lo mo untuk mempergunakan ilmu pukulan yang mematikan itu karena tiap kali tangan kirinya bergerak, selalu ia didahului oleh Tek Hong yang mempergunakan ilmu pukulan Kim kong pek lek jiu untuk menyerang tangan kiri lawan itu.

Akan tetapi, pemuda ini tentu saja kalah pengalaman dan ia lupa bahwa yang dihadapinya adalah Lam hai Lo mo, seorang tokoh jalan hitam yang di waktu dahulu sebelum ia lahir, sudah merupakan seorang tokoh yang amat berbahaya.

Tiba tiba Lam hai Lo mo memperlambat gerakannya, sepasang matanya memandang tajam seakan akan mengeluarkan cahaya berapi, bibirnya kemak kemik membaca mantera dan dengan mendadak ia berkata, suaranya dalam dan amat berpengaruh,

"Anak muda, Siang Cu memanggilmu apakah kau tidak dengar? Coba dengarkan baik baik ia memanggil dan minta petolongamu!"

Tek Hong tertarik dan merasa amat heran. Ia tahu bahwa tadi gadis itu telah menghembuskan napas terakhir, maka kini mendengar ucapan Lam hai Lo mo cepat ia melompat, membalikkan tubuh dan memandang ke arah gadis itu.

Sungguh luar biasa sekali. Tek Hong hampir tidak percaya akan penglihatannya sendiri. Ia melihat Siang Cu telah bangun duduk, membetulkan rambutnya dengan gaya yang amat menggairahkan hatinya.

"Tek Hong, kesinilah...." Suara Siang Cu berbisik sayu.

"Tek Hong, ke sinilah...." Akan tetapi pada saat itu, Tek Hong masih dapat mengelak cepat untuk menghindarkan diri dari sambaran tongkat Lam hai Lo mo. Pemuda ini lalu membalas serangan lawan dan kembali mereka bertempur ramai dan seru.

"Dengar, dia memanggil manggilmu!" Berkali kali Lam hai Lo mo berkata dengan suaranya yang berpengaruh. Benar saja dalam menghadapi serangan serangan kakek itu, Tek Hong mendengar suara Siang Cu merayu rayu.

"Tek Hong kemarilah.... ! Tidak kasihankah kau kepadaku? Tolonglah...."

Tek Hong melompat sambil menangkis serangan tongkat Lam hai Lo mo dan sekali melompat ia telah berada di dekat Siang Cu. Akan tetapi ketika ia menengok, ia melihat gadis itu telah rebah kembali tak bergerak sedikitpun, dengan muka kebiru biruan dan pada jidatnya nampak tanda tiga jari tangan merah yang mengerikan itu.

"Siang Cu....!" dengan hati hancur Tek Hong menggunakan tangan kiri menggoyang goyangkan tubuh kekasihnya, akan tetapi ia segera menarik kembali tangannya ketika jari jarinya menyentuh kulit tubuh yang dingin seperti tubuh seorang yang telah mati! Teringatlah ia kini akan penuturan ayahnya bahwa Lam hai Lo mo adalah seorang ahli hoat sut (ahli sihir) yang memiliki ilmu hitam yang mujijat.

"Celaka!" pikirnya ketika ia merasa ada sambaran angin pukulan yang amat hebat dari belakang. Ternyata bahwa tadi dalam kebingungannya menghadapi ketangguhan pemuda itu, Lam hai Lo mo telah mempergunakan hoat sut sehingga dalam pandangan Tek Hong, Siang Cu kelihatan bangun duduk sedangkan telinganya seolah olah mendengar gadis itu memanggilnya dengan suara merayu. Dan pada saat pemuda itu mencurahkan perhatiaannya kepada gadis itu, Lam hai Lo mo segera mengirim pukulan pukulan mematikan!

Tek Hong cepat mengangkat pedang menangkis pukulan tongkat, akan tetapi ia tidak berhasil menghindarkan bahaya yang datang dan pukulan tangan kiri Lam hai Lo mo. Jidatnya terkena pukulan Sam hiat ci hoat dan tergulinglah tubuh pemuda itu, bergelimpangan di dekat tubuh Siang Cu!

Memang tadi Tek Hong sedang terkejut sekali ketika menjamah tubuh kekasihnya yang dingin, maka untuk seketika itu, perhatiannya terbagi dan ia tidak mungkin dapat menangkis dua macam serangan dari Lam hai Lo mo yang sangat ganas dan keji.

Pukulan Sam htat ci hoat yang mengenai jidat Tek Hong amat hebat dan pemuda ini biarpun telah mengerahkan tenaga dalam dan sudah pula mendapatkan sari pengobatan katak mujijat, tetap saja menjadi pening dan otaknya terluka hebat. Namun dalam keadaan hampir mati itu, Tek Hong masih sempat mempergunakan tenaga terakhir, melontarkan pedangnya ke arah Lam hai Lo mo dengan gerak tipu Kim coa jip te (Ular Emas Masuk Ke Dalam Tanah). Pedangnya berobah menjadi sinar yang cepat menyambar ke arah perut Lam hai Lo mo yang sedang tertawa bergelak melihat hasil dan kemenangannya. Bukan main kagetnya Lam hai Lo mo melihat datangnya sambaran pedang. Ia tidak mempunyai jalan lain kecuali melompat ke atas. Namun gerakannya kurang cepat karena tadi ia tertawa gembira sehingga perhatiannya berkurang, maka pedang itu masih berhasil menyerempet pahanya yang tinggal sebelah.

“Aduh....” jeritnya dan kulit pahanya terobek pedang sehingga mengeluarkan banyak sekali darah berceceran di atas tanah. Lam hai Lo mo menyumpah nyumpah dan lari masuk ke dalam hutan terpincang pincang.

Tek Hong makin pening dan pemuda ini lalu menghampiri tubuh kekasihnya, menubruk dan memeluk Siang Cu lalu roboh miring dengan tangan masih memeluk leher kekasihnya. Sebentar saja mukanya menjadi biru dan jidatnya terdapat tanda tiga buah jari tangan merah!

Dengan hati tidak karuan rasa, Siauw Yang berlari lari meninggalkan Sin tung Lo kai, mendongkol, kecewa, berduka dan banyak lagi perasaan tidak enak tercampur aduk di dalam hatinya. Juga ia merasa malu kepada diri sendiri, seakan akan telah menerima tamparan dari keluarga Thio dan dari Pun Hui, pemuda yang selalu menjadi buah kenangannya.

Berkali kali ia menggigit bibir dan menghapus air matanya. Dan tujuan perjalanannya hanya satu, yakni menyusul orang tuanya yang masih berada di Sam liong to.

Pada suatu hari ia memasuki sebuah dusun pegunungan yang banyak hutannya, ia melihat orang orang dusun bersimpang siur dan kelihatan ada terjadi sesuatu yang luar biasa.

“Lopeh, ada terjadi apakah maka kalian begitu sibuk dan bingung?” tanyanya kepada seorang tua petani yang kebetulan lewat di dekatnya.

Petani itu menoleh dan memandang kepadanya dengan sinar mata bercuriga dan ragu ragu.

“Aku paling tidak suka melihat orang berpedang atau bergolok. Sejak muda aku tidak suka melihatnya!” jawabnya ketus dan bersungut sungut.

Siauw Yang memang sedang mendongkol, maka jawaban yang langsung menyindirnya yang berpedang itu, membuatnya marah.

“Orang jahat terdapat di manapun juga.” jawabnya, “bukan hanya dengan golok dan pedang orang dapat berbuat jahat, bahkan dengan sebatang pacul pun orang dapat berbuat jahat. Lebih lebih lagi dengan mulutnya yang tidak dapat ditahan orangpun dapat menyakiti hati orang lain!”

Kakek itu tadinya hendak melanjutkan perjalanannya, akan tetapi jawaban Siauw Yang ini membuat ia menahan kakinya dan memandang lebih tajam.

"Eh, kau lain lagi dengan orang orang kang ouw biasa yang kasar, nona. Aku tadi katakan bahwa aku tidak suka kepada orang bersenjata memang beralasan, karena mereka itu selalu mendatangkan keonaran. Dan sekarang, kembali terjadi hal yang membikin ribut. Di luar dusun ini, di dekat hutan terdapat tiga mayat orang menggeletak dalam keadaan mati mengerikan sekali. Sayang.... yang dua orang masih pemuda pemuda teruna yang gagah dan tampan, dan yang seorang adalah gadis remaja yang amat cantik jelita. Semua ini gara gara pedang dan golok, bukankah itu tepat sekali kalau kukatakan bahwa aku tidak suka melihat orang orang berpedang atau bergolok?"

Siauw Yang tertarik hatinya. Memang ia tidak ingin melihat jenazah tiga orang yang menggeletak di luar dusun, akan tetapi penuturan tentang keadaan orang orang yang masih muda itu sedikitnya membuat ia bertanya lebih lanjut,

"Apanya yang mengerikan, lopeh? Apakah mereka itu terluka hebat oleh bacokan pedang dan golok?"

"Kalau terluka hebat masih tidak berapa mengerikan. Yang bikin orang takut adalah muka mereka itu semuanya menjadi hitam dan di jidat mereka terdapat tanda tiga jari yang merah.... ah, bergidik aku kalau mengingatnya."

Tanpa banyak cakap lagi, begitu mendengar keterangan ini, Siauw Yang berkelebat dan dalam sekejap mata saja ia lenyap dari hadapan kakek itu yang tentu saja menjadi melongo seperti orang melihat setan di tengah hari.

"Orang orang kang ouw memang aneh sekali.... " Ia menggerutu.

Dengan hati berdebar cemas, Siauw Yang lari keluar dan dusun menuju ke tempat di mana dikabarkan orang terdapat mayat tiga orang muda itu.

"Tentu korban dari Lam hai Lo mo si keparat...." pikir Siauw Yang, karena di antara para anggauta Sam hiat ci pai, yang masih hidup hanya Lam hai Lo mo dan Tung hai Sian jin saja. Akan tetapi ia tidak ragu ragu lagi akan kekejaman Lam hai Lo mo yang tidak segan segan mencabut nyawa orang sambil tertawa bergelak.

Setelah tiba di tempat itu, Siauw Yang melihat beberapa orang dusun merubung sesuatu, cepat ia mendorong mereka ke kanan kiri sehingga orang orang itu terhuyung mundur dan memberi jalan kepada nona cantik yang kedua lengannya kuat seperti jepitan baja itu.

"Thian Yang Agung....!" Siauw Yang menjerit ketika melihat kakaknya menggeletak dan memeluk Siang Cu. Gadis ini cepat berlutut dan menangis. Akan tetapi tiba tiba matanya menjadi beringas ketika ia melihat darah merah berceceran di atas tanah.

"Mundur kalian semua! Biarkan aku memeriksa jejak ini....!" bentaknya kepada para petani yang menonton.

Ternyata mata Siauw Yang amat tajam dan dengan cepat ia dapat mengikuti jejak yang dibuat oleh Lam hai Lo mo. Seperti sudah diceritakan di bagian depan, kakek jahat ini terluka pahanya dan luka itu mencucurkan banyak darah. Maka ketika ia masuk ke dalam hutan terpincang pincang, darah menetes dari pahanya dan meninggalkan jejak yang mudah diikuti oleh seorang yang cerdik dan awas pandangannya seperti Siauw Yang.

Gadis ini setelah mendapat kepastian bahwa ceceran darah itu membawanya ke hutan, lalu mengadakan penyelidikan dengan cepat. Benar saja dugaannya, ia

melihat seorang kakek duduk di bawah pohon sambil membalut pahanya yang tinggal sebelah lagi, dan kakek itu duduk membalut paha sambil menangis!

"Siang Cu.... kau mengecewakan hatiku ! Ah, makin tua makin buruk nasibku...." Demikian Lam hai Lo mo mengeluh sambil menangis dan ia nampaknya demikian berduka sehingga tidak mendengar kedatangan Siauw Yang yang memandang gemas dan mencabut pedang.

"Lam hai Lo mo iblis tua yang keji! Kau telah menewaskan kakakku, rasakan pembalasanku!" Sambil berkata demikian. Siauw Yang menubruk dan langsung menyerang dengan pedangnya.

Lam hai Lo mo terkejut sekali dan cepat melempar tubuhnya ke samping lalu menggelundung dengan gerak tipu Trenggiling Menggelinding Dari Puncak. Berkat kecepatan gerakannya, baru ia terlolos dari pada bahaya maut karena serangan yang dilakukan oleh Siauw Yang tadi memang berbahaya sekali, penuh kegemasan dan keganasan.

Berapi api sepasang mata kakek itu ketika melihat siapa orangnya yang datang menyerang. Kemudian ia tertawa bergelak dan mukanya berobah girang.

"Ha, ha, ha, bagus! Masih baik nasibku sehingga tanpa dipanggil kau datang! Memang aku harus membasmi keluarga Song keparat! Keluargamu yang selalu mendatangkan malapetaka bagiku. Ha, ha, ha!"

"Tutup mulut dan mampuslah!" bentak Siauw Yang dan gadis ini cepat menyerang lagi sambil mengerahkan seluruh kepandaiannya serta tenaganya. Pedangnya menjadi enam gulung sinar yang menyilaukan mata dan mengurung lawan dari segala jurusan. Setiap serangan membawa tangan maut karena kali ini Siauw Yang benar benar marah dan berhati

hati dalam menggerakkan pedangnya, ia tidak mau mainkan jurus yang biasa, melainkan mengeluarkan jurus jurus dari Tee coan Liok kiam sut yang paling hebat.

Kalau dibandingkan dengan kepandaian Tek Hong, ilmu pedang dan Siauw Yang masih lebih berbahaya lagi. Kecepatan gerak dan kegesitannya luar biasa, laksana seekor burung walet dan getaran angin yang terbawa oleh sambaran pedangnya membuat daun daun pohon di atas menjadi bergerak melambai lambai Lam hai Lo mo sibuk sekali. Tadi telah merasai kelihaian Tek Hong yang amat sukar dikalahkannya, kini menghadapi Siauw Yang yang lebih gesit dan yang sedang marah sekali, sebentar saja ia terkurung sinar pedang dan menjadi terdesak hebat. Apalagi pahanya yang tinggal sebelah itu terasa sakit dan perih sekali. Tiba tiba kakek buntung ini tertawa bergelak dengan suara yang amat menyeramkan, lalu ia membentak,

“Ha, ha, ha, bocah cilik, apa kaukira bisa menangkan Lam hai Lo mo yang lihai?”

Siauw Yang terkejut selengah mati. Suara ketawa yang dikeluarkan oleh kakek itu demikian aneh dan nyaring sehingga ia merasa tidak saja anak telinganya, bahkan jantungnya juga tergetar hebat. Gadis ini maklum bahwa lawannya ini menurut ayahnya, memiliki ilmu hitam yang amat jahat dan berbahaya, maka ia cepat mengerahkan semangat, menahan napas dan menolak getaran yang seakan akan melumpuhkan semangatnya itu.

“Ha, ha, ha, bagaimana kau dapat melawan ku dengan sebatang pedang buntung?” kembali Lam hai Lo mo membentak dengan suara mengandung penuh pengaruh ilmu hitam. Otomatis Siauw Yang memandang ke arah pedangnya dan bukan main kagetnya ketika melihat betapa pedangnya benar benar tinggal sepotong! Namun, ia mengerahkan semangatnya dan dengan perlawanan sengit

dari batinnya, pedang di tangannya itu berubah ubah kadang kadang kelihaian buntung kadang kadang tidak!

Namun, tentu saja gangguan ini melelahkan dan mengacaukan permainan pedangnya. Sedangkan tongkat di tangan Lam hai Lo mo makin lihai saja sehingga kini keadaan menjadi berbalik, bukan kakek itu yang terdesak, melainkan Siauw Yang.

"Ha, ha, ha, kau akan roboh! Kedua kakimu sudah lemas, dan tubuhmu gemetar. Kau roboh, roboh.... roboh!" Lam hai Lo mo mengerahkan tenaga batinnya, mempergunakan hoat sut sepenuhnya.

Siauw Yang adalah seorang nona muda yang belum banyak pengalaman, bagaimana ia dapat bertahan menghadapi kekuatan ilmu hitam kakek ini? Dahulu ayahnya sendiripun ketika bertempur melawan Lam hai Lo mo, apabila tidak dibantu oleh Kim Kong Taisu agaknya akan roboh oleh ilmu hitam dari Lam hai Lo mo yang curang.

-ooo0dw0ooo-

## Jilid 31

UCAPAN terakhir dari Lam hai Lo mo itu benar benar membuat kedua kakinya lemas dan tubuhnya gemetar sehingga kedudukan kakinya lemah dan terhuyung huyung. Namun nona perkasa ini masih mencoba untuk menguatkan hatinya. Memang ia berhasil mengusir perasaan itu, akan tetapi terlambat baginya karena tiba tiba tongkat di tangan Lam hai Lo mo sudah menyambar dan menotok jalan darah di lambungnya. Siauw Yang terlempar dan tak dapat bergerak lagi!

Lam hai Lo mo berjingkrak jingkrak seperti orang gila, ia menari nari sambil melompat lompat di sekitar tubuh Siauw Yang, tertawa tawa dan mengoceh kegirangan.

“Ha, ha, ha, ha, ha! mereka roboh semua, musuh musuh besarku. Ha ha ha! Aku dapat menyembelihmu, dapat menghancurkan kepalamu dengan Sam hiat ci hoat.” Kakek itu memungut pedang yang terlempar dari tangan Siauw Yang, menggerak gerakkan pedang itu di dekat leher Siauw Yang untuk menakut nakuti gadis yang jalan pikirannya masih sadar itu. Namun tidak ada tanda sedikitpun di wajah yang cantik itu menyatakan bahwa gadis itu merasa ngeri atau takut. Kemudian Lam hai Lo mo menggerakkan tangannya hendak memberi pukulan Sam hiat ci hoat pada muka yang berkulit putih halus itu.

Akan tetapi, melihat wajah dan mata gadis itu, tiba tiba Lam hai Lo mo menurunkan tangannya yang hendak memukul.

“Sayang kalau kau mati begitu saja,” katanya mengerutkan kening, lalu ia tertawa tawa karena mendapatkan sebuah pikiran yang dianggapnya amat baik. “Aku akan memotong urat sarafmu yang menuju ke otak sehingga kau akan kehilangan ingatan, lupa akan keadaanmu sendiri. Sesudah itu, dengan hoat sut (ilmu sihir) kau akan kujadikan boneka hidup dan kau akan kusuruh mencarinya dan membunuh Song Bun Sam dan isterinya. Ha, ha, ha, ini bagus sekali. Satu kali pukul mendapat tiga ekor tikus!” Kakek itu tertawa tawa dan menari nari kegirangan dan kali ini benar benar Siauw Yang merasa takut dan gelisah sekali, ia percaya bahwa kakek yang seperti siluman ini memang bisa membuktikan omongannya dan kalau sampat terjadi begitu, alangkah ngerinya! Ia dapat membayangkan betapa ia sebagai seorang yang kehilangan ingatan dan menjadi boneka hidup

yang bergerak atas kehendak kakek itu, mencari dan membunuh ayah bundanya sendiri di luar kesadarannya!

Sambil terkekeh kekeh Lam hai Lo mo mulai memegang megang dan meraba raba kepala Siauw Yang, mencari cari urat saraf yang akan dipotongnya. Jari jari tangan kiri meraba raba jidat dan tengkuk sedangkan tangan kanan memegang pedang Kim kong kiam. Akhirnya ia menemukan urat yang akan dipotongnya, lalu pedangnya didekatkan pada kepala gadis itu. Akan tetapi gerakannya di urungkan, dan kepada gadis itu ia berkata,

"Pedang ini akan melukai kulitmu dan orang tuamu akan menaruh curiga. Lebih baik aku menggunakan senjata yang lebih kecil agar jidatmu yang bagus itu tidak rusak kulitnya."

Sambil menyeringai kakek itu lalu mempergunakan pedang untuk mengambil sepotong kulit dari tongkat bambunya. Kemudian ia meruncingkan kulit bambu itu dan tangannya siap bergerak memotong urat syaraf di kepala Siauw Yang!

Kulit bambu diangkat, kepala dipegang dan.... Lam hai Lo mo menggulingkan tubuhnya menggelundung pergi menjauhi Siauw Yang. Hampir saja kepalanya tertembus oleh sebatang pedang yang melayang bagaikan seekor ular terbang yang menyambarnya.

"Lam hai Lo mo, keparat keji! Masih belum kapok kau melakukan kekejaman di atas dunia ini?" Terdengar bentakan nyaring dan bukan main kagetnya Lam hai Lo mo karena ia melihat Thian te Kiam ong Song Bun Sam berdiri mendekati Siauw Yang dan mengambil kembali pedangnya yang menancap pada batang pohon setelah gagal menembusi kepala Lam hai Lo mo.

Bagaimana tiba tiba saja pendekar besar ini dapat datang di situ? Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, Song Bun Sam yang terluka oleh pukulan Sam hiat ci hoat beristirahat dan memulihkan kesehatannya di atas Pul au Sam liong to, ditemani oleh isterinya. Tiga hari kemudian, ia telah sembuh kembali. Ia amat mengkhawatirkan keadaan Tek Hong, maka segera mengajak isterinya untuk mencari puteranya yang dibawa pergi oleh Siang Cu. Sebelum pergi mereka memeriksa keadaan di dalam gua bekas tempat tinggal Lam hai Lo mo dan dengan girang Bun Sam mendapatkan seekor katak putih yang sudah berisi darah ular merah. Sebagai seorang yang banyak pengalamannya di dunia kang ouw, tahulah Bun Sam bahwa katak putih ini adalah obat penawar racun yang paling jahat, maka dengan amat hati hati ia menyimpan katak mati itu di dalam kantong bajunya.

Di dalam perjalanan, atas keterangan penduduk di sepanjang perjalanan itu, mereka mendengar bahwa putera mereka menuju Ke dusun Tiang kwan, maka cepat cepat mereka mengejar ke jurusan itu. Tak lama setelah Siauw Yang pergi mencari Lam hai Lo mo setelah melihat kakaknya dan Siang Cu menggeletak di atas tanah, datanglah Bun Sam dan isterinya. Yang menggeletak itu adalah tubuh tiga orang muda yang sudah menggeletak seperti tak bernyawa pula, yakni tubuh Tek Hong, Siang Cu, dan Bong Eng Kiat.

“Tek Hong....” Sian Hwa meratap pilu sambil menubruk dan memeluk tubuh Tek Hong. Ia merasa terharu sekail melihat betapa puteranya itu masih dalam keadaan merangkul leher Siang Cu dan merasa ngeri melihat wajah sepasang orang muda ini menjadi kebiruan dan di jidat mereka terdapat tanda tiga jari merah.

Bun Sam yang lebih tenang, segera menarik pergi isterinya dan cepat berlutut memeriksa nadi dan dada Tek Hong. Wajahnya berpeluh dan sepasang matanya sukar dilukiskan, karena di situ terdapat bayangan gelisah, marah, terharu dan juga penuh harapan.

“Bagaimana terjadinya semua ini?” tanya Bun Sam tanpa menoleh kepada seorang petani yang terdekat.

“Entahlah, kami hanya melihat tahu tahu mereka bertiga sudah menggeletak di sini. Akan tetapi baru saja seorang gadis gagah juga melihat mereka dan gadis itu berlari masuk ke dalam hutan seperti mengejar sesuatu!”

Pucat wajah Bun Sam mendengar ini. Segera dikeluarkannya katak putih dari kantongnya.

“Sian Hwa, lekas kau mencoba menolong mereka berdua. Tekan keras keras katak ini sampai keluar darah putih dari tubuh belakang nya dan beri minum tigabelas tetes kepada mereka!”

“Bukankah.... bukankah mereka sudah.... sudah.... mati?” tanya Sian Hwa.

“Mati atau hidup berada di tangan Thian. Kau boleh mencoba. Aku tidak tahu berapa tetes seharusnya, akan tetapi obat ini amat berbahaya, jangan lebih dari tigabelas tetes. Aku haru mengejar gadis itu....”

“Siauw Yang.... ?”

Bun Sam mengangguk. “Siapa lagi kalau bukan dia? Tentu Lam hai Lo mo tidak jauh dari sini.” Setelah berkata demikian dan memberikan katak putih kepada isterinya, Bun Sam melompat dan lenyap dari situ membuat para petani yang berada di situ bengong.

Setelah memasuki hutan, dengan tepat sekali Bun Sam melihat betapa Lam hai Lo mo menari nari dan hendak menusuk kepala Siauw Yang dengan sekerat kulit bambu. Cepat sekali pendekar ini menghunus pedang, untuk melompat tiada waktu lagi, maka ia lalu melemparkan pedangnya, dan mengarah kepala Lam hai Lo mo dalam usahanya untuk menolong puterinya.

Demikianlah, Lam hai Lo mo ternyata dapat mengelak dari sambaran pedang dan kedatangan Song Bun Sam telah menyelamatkan nyawa Siauw Yang dari bahaya yang mengerikan sekali. Sekali totok saja Thian te Kiam ong telah dapat membebaskan puterinya dari pengaruh tiam hoat yang tadi dilakukan oleh Lam hai Lo mo dengan tongkatnya.

“Ayah.... Hong ko telah....” kata Siauw Yang penama kali ia dapat membuka mulutnya.

“Aku sudah tahu, kau lekas pergi membantu ibumu menolong mereka!”

“Mereka sudah.... sudah mati, ayah....”

“Diam dan pergilah!” bentak Song Bun Sam dengan penuh geram sambil berdiri dan menghadapi Lam hai Lo mo. Raja Pedang ini marah bukan main kepada Lam hai Lo mo sehingga ia sampai membentak bentak puterinya yang tercinta. Adapun Siauw Yang tidak berani membantah pula, cepat ia mengambil pedangnya yang tadi terlempar dan diletakkan di atas tanah oleh Lam hai Lo mo, kemudian ia meninggalkan ayahnya yang hendak menghadapi kakek itu. Akan tetapi baru beberapa langkah, ia berhenti dan berkata,

“Ayah, ini pedangmu!” Ia melemparkan pedang itu ke arah ayahnya yang menyambutnya tanpa melihat pedang

itu. Kemudian pendekar besar ini lalu melontarkan pedang Oei giok kiam, yakni pedang isterinya, kepada Siauw Yang.

Gadis inipun menyambut pedang itu, lalu berlari cepat meninggalkan hutan untuk membantu ibunya. Hatinya berdebar girang karena melihat ayahnya, seakan akan kakaknya dan Siang Cu masih akan dapat tertolong!

"Lam hai Lo mo, kau manusia ataukah iblis? Kekejamanmu sudah melewati batas kekejian iblis sendiri!" Saking marahnya, Thian te Kiam ong Song Bun Sam tidak dapat mengeluarkan kata kata lebih panjang lagi.

"Ha, ha, hi hi hi! Song Bun Sam, puaskah kau sekarang? Puteramu mampus, puterimu hampir saja gila. Ha, ha, ha! Dan sekarang kaupun akan mampus!" Sambil berkata demikian, tiba tiba kakek ini menyerang dengan tongkatnya, ditusukkan ke leher Bun Sam sedangkan tangan kirinya bergerak memukul dengan ilmu Sam hiat ci hoat. Serangan ini ganas dan berbahaya sekali karena mengetahui akan ketangguhan lawannya. Lam hai Lo mo telah mengeluarkan seluruh kepandaian dan tenaganya.

Namun, dalam kemarahannya, Bun Sam tidak mengenal kasihan lagi ia menggerakkan pedangnya, menangkis tongkat itu dan begitu terbentur, tongkat bambu itu patah menjadi dua, sedangkan pedang yang terbentur cepat membalik memapaki tangan kiri lawan.

"Aduh....!" Lam hai Lo mo menjerit ketika pergelangan tangannya terbabat putus oleh pedang Kim kong kiam. Dari gerakan ini saja dapat di ukur kehebatan ilmu pedang Bun Sam. Dalam segebrakan saja, ia telah dapat membabat putus tangan Lam hai Lo mo yang terkenal memiliki kepandaian hebat itu.

"Lam hai Lo mo, putusnya tanganmu itu menjadi bukti akan keganasan dan kekejaman tanganmu yang sudah

merobohkan banyak orang yang tak berdosa. Sekarang aku mengajukan penawaran padamu. Sembuhkan Tek Hong dan Siang Cu, dan kau akan kuberi pembebasan!"

Lam hai Lo mo meringis ringis kesakitan dan cepat cepat ia menggunakan tangan kanan yang sudah melempar jauh tongkatnya yang terputus, untuk menotok jalan darah di tangan kirinya sehingga aliran darah terhenti dan tidak lagi darahnya mengucur keluar dari pergelangan tangan kiri yang putus. Kemudian ia tertawa bergelak! Memang hebat sekali kakek buntung ini. Dalam keadaan paha terluka dan tangan kiri putus, ia masih dapat tertawa terbahak bahak seperti iblis.

"Ha, ha, ha, hi, hi, hi, Thian te Kiam ong. Kau mau menukar nyawaku dengan nyawa dua orang anak itu? Murah sekali, aku yang rugi! Aku sudah tua dan bercacat, sedangkan mereka masih muda belia!"

"Akan tetapi kau akan menerimanya karena kau masih suka hidup," kata Bum Sam.

"Tepat! Tepat sekali, memang aku harus hidup untuk dapat membalas dendam atas sakit hati ini."

"Kau gila karena hatimu diracuni dendam."

"Manusia mana yang tidak gila? Ha, ha, ha! Hayo kita ke sana, akan kucoba menyembuhkan mereka."

Dengan didampingi oleh Lam hai Lo mo yang terpincang pincang Bun Sam lalu pergi kembali ke tempat di mana Tek Hong dan Siang Cu menggeletak. Mereka mendapatkan Sian Hwa dan Siauw Yang masih sibuk mengobati mereka. Besar hati ibu dan adik ini melihat Tek Hong dan Siang Cu mulai dapat bernapas lagi, sungguhpun wajah mereka masih kebiruan. Tadi ketika menolong puteranya dan Siang Cu, hati Sian Hwa yang penuh welas

asih itu mendorongnya untuk menolong Eng Kiat pula. Akan tetapi ternyata bahwa pemuda putera Tung hai Sian jin ini remuk isi kepalanya dan sudah tidak bernyawa lagi. Adapun Tek Hong dan Siang Cu, kalau sekiranya tidak lekas lekas mendapat pengobatan katak putih, tentu takkan tertolong pula. Obat di seluruh dunia takkan bisa menyembuhkan mereka, karena akibat pukulan Sam hiat ci hoat memang luar biasa hebatnya.

Biarpun Tek Hong dan Siang Cu sudah bernapas lagi dan hati Sauw Yang sudah agak lega, namun mereka masih menangis melihat dua orang muda itu diam tak bergerak dan muka mereka masih kebiruan.

"Sudahlah, jangan kalian menangis." Bun Sam menegur.

"Bagaimana tidak akan menangis melihat putera kita berjuang antara hidup dan mati?" Sian Hwa mencela suaminya yang dianggap kurang mencinta anak dengan kata katanya tadi.

"Mati dan hidup di tangan Thian, mengapa kita harus memusingkannya? Andakata dia mau, Hong ji hanya mati raganya belaka, mengapa susah susah?" Bun Sam sengaja berkata demikian agar Lam hai Lo mo tidak menjadi makin girang dan menjual mahal. Kalau dia memperlihatkan kesedihan terlau hebat, tentu kakek itu akan menggodanya dan menjual mahal dalam mengobati Tek Hong.

Akan tetapi, Sian Hwa sebagai ibu yang sedang gelisah melihat keadaan puteranya, menjadi marah dan berkata gemas.

"Bagaimanakah kau ini? Andaikata kau tega kematian anak kita, apakah kau tega melihat penderitaannya yang demikian hebat?" Lam hai Lo mu sudah tertawa tawa dan sepasang matanya berseri seri mendengar ucapan isteri dari musuh besarnya itu.

“Betapa beratpun penderitaannya, yang menderita hanyalah raganya. Jiwanya takkan mati, takkan luka, takkan merasakan sakit. Serahkan saja kepada Thian....” Bun Sam menghibur.

“Enak saja kau bicara! Kita diamkan saja tanpa mengusahakan kesembuhannya?” Sian Hwa berdiri dan memandang kepada suaminya dengan mata bersinar sinar. Dalam kemarahannya, nyonya ini sampai lupa akan kehadiran Lam hai Lo mo di tempat itu yang sesungguhnya merupakan hal yang amat ganjil.

Akan tetapi tidak demikian dengan Siauw Yang. Melihat musuh besarnya datang bersama ayahnya dalam keadaan masih hidup, gadis ini membentak keras dan segera menyerang dengan pedangnya. Akan tetapi tangannya tergetar dan pedangnya hampir terlepas dari pegangan ketika ayahnya menangkis serangan ini.

“Sabar, Siauw Yang “ Kemudian Bun Sam menghadapi isterinya. “Tentang ikhtiar penyembuhan, tentu saja menjadi kewajiban kita untuk melakukannya. Kedatangan Lam hai Lo mo ini adalah untuk mengobati mereka.”

Seketika itu Sian Hwa dan Siauw Yang tertegun dan tak dapat berkata kata, hanya memandang ke arah Lam hai Lo mo dengan mata terbuka lebar lebar. Benar benarkah kakek siluman ini hendak menyembuhkan Tek Hong dan Siang Cu?

Sambil tersenyum mengejek karena dalam suasana sekarang ini dia menang, yakni menjadi orang yang amat dibutuhkan pertolongannya, Lam hai Lo mo lalu berlutut memeriksa Siang Cu dan Tek Hong.

“Hmm, dari mana kalian mencuri katak putih?” tegurnya sambil berpaling kepada Bun Sam.

"Bukan mencuri, melainkan membawa dari guamu di Sam liong to," jawab Bun Sam tenang.

"Ha, ha, ha, kalian pencuri!" Kenudian diperiksanya sekali lagi jidat dua orang anak muda itu. "Akan tetapi kalau kalian tadi tidak menolong mereka ini dengan katak putih, biarpun aku sendiri takkan mungkin menyembuhkan mereka."

Sebagai orang yang menciptakan ilmu Pukulan Sam hiat ci hoat, tentu saja Lam hai Lo mo selalu membawa obat penawar racun pukulan itu. Ia mengeluarkan sebuah botol berisi obat cair warna putih, yakni sari daripada darah putih katak putih.

"Berapa teteskah mereka diberi minun darah putih dari katak mujijat?" tanyanya.

"Masing masing tiga belas tetes," jawab Sian Hwa, suaranya halus karena pada saat itu, tidak ada kebencian sedikupun juga di dalam hatinya terhadap Lam hai Lo mo.

"Hm, kurang dua tetes masing masing," kata kakek itu dan dengan cepat ia meneteskan dua tetes darah putih ke dalam mulut Tek Hong dan Siang Cu. Kemudian ia minta katak putih itu dari Sian Hwa dan mempergunakan perut katak itu untuk digosok gosokkan pada luka di jidat dua orang muda itu. Sebentar saja warna kebiruan yang membayang pada muka itu menjadi hilang, demikian pula tiga jari merah yang berbekas di jidat. Setelah itu, Lam hai Lo mo lalu mengeluarkan enam butir pel hijau.

"Beri minum mereka itu masing masing tiga butir dan semua darah berbisa akan lenyap dari tubuh mereka,"

Sian Hwa sambil bercucuran air mata berlutut di depan kakek itu.

“Lam hai Lo mo, banyak terima kasih atas pertolonganmu kepada anakku dan Siang Cu.”

Lam hai Lo mo menjadi pucat.

“Eh, apa apaan ini? Aku.... aku.....”

Kakek itu menjadi makin terkejut ketika melihat Bun Sam menjura pula kepadanya dan berkata dengan suara terharu, “Lam hai Lo mo, istriku benar. Akupun menghaturkan terima kasih kepadamu dan maafkanlah semua kesalahanku yang sudah sudah. Mudah mudahan semenjak saat ini kita akan menjadi sahabat yang baik dan lenyaplah segala permusuhan yang tidak berarti.”

Lam hai Lo mo membanting banting kakinya seperti orang gila.

“Kalian gila! Gila sehebat hebatnya! Akulah yang melukai mereka ini. Aku yang tadinya hendak membunuh mereka, dan aku pula yang sudah membunuh Eng Kiat itu! Dan kalian sekarang menghaturkan terima kasih?”

Makin mencak mencak Lam hai Lo mo ketika melihat Siauw Yang ikut berlutut pula di samping ibu nya.

“Pembunuhan yang belum terlaksana bukanlah pembunuhan namanya. Akan tetapi penyembuhanmu telah terbukti, maka sudah seharusnya kami berterima kasih,” jawab Bun Sam.

Inilah pukulan batin yang amat hebat bagi Lam hai Lo mo.

“Tidak bisa! Tak mungkin! Kalau musuh musuh besarku. Aku akan bunuh kalian kalau bisa. Aku mengobati mereka ini karena terpaksa! Song Bun Sam, kau dan sekeluargamu akan kubunuh semua. Ha, ha, ha, biarpun kalian berlutut memberi hormat, tetap akan kubunuh. Ha, ha, ha!”

"Mana mungkin, Lam hai Lo mo? Kau sudah kehilangan sebelah kaki dan sebelah tangan. Hanya satu tangan kananmu itu dapat dipergunakan untuk apakah? Lebih baik kau merubah cara hidupmu, bertaubat dan menjadi manusia baik baik, bertapa mensucikan diri menebus dosa dosamu...." Bun Sam membujuk.

Lam hai Lo mo makin pucat, ia menunduk, memandang ke arah kakinya yang buntung dan tangan kirinya yang buntung pula. Kemudian ia tertawa terbahak bahak.

"Ha ha ha, hi hi hi! Kakiku hilang, tanganku hilang! Tinggal tangan kanan ini untuk apakah? Aha, Thian te Kiam ong, kaukira aku tidak bisa membunuhmu dengan satu tangan? Lihat, aku bersumpah, disaksikan oleh jari kelingkingku, dengan empat jari tangan kanan akan kubunuh sekeluargamu!" Setelah berkata demikian, kakek ini lalu menggigit putus jari kelingking kanannya dan makan jari kelingking itu seperti orang makan kacang! Ternyata bahwa sikap keluarga Song itu benar benar merupakan tusukan batin yang lebih hebat daripada tusukan pedang dan membuat kakek ini berobah ingatannya!

Suara jari kelingking dimakan terdengar kletak kletuk karena gigi kakek yang sudah ompong itu sukar untuk meremukkan tulang tulang jari itu. Sian Hwa dan Siauw Yang menjadi pucat saking merasa ngeri, sedangkan Bun Sam menggeleng geleng kepalanya dengan muka mengandung hati iba.

"Ha, ha, ha, keluarga Song. Lihat, jari tanganku tinggal empat. Akan tetapi jangankan empat, tiga jari saja sudah cukup! Ibu jariku tidak perlu, karena dengan tiga jari saja, Sam hiat ci hoat akan menumpas seluruh keluarga Song!" Setelah berkata demikian, kembali mulut kakek itu menggigit ibu jarinya yang besar. Nampak mukanya

berkerut kerut, bibirnya merah karena darahnya sendiri dan kini ibu jarinya telah putus pula, terus dimakannya seperti anjing menggerogoti tulang keras!

"Lam hai Lo mo, ingatlah dan sebutlah nama Thian!" kata Bun Sam penuh rasa haru.

"Bun Sam, anjing gila! Kau kira aku tidak ingat? Ha, ha, lihat, tiga jari tanganku sanggup memecahkan batok kepalamu!" Setelah berkata demikan, kakek itu maju hendak mempergunakan ilmu Pukulan Sam hiat ci hoat menyerang Bun Sam. Pendekar ini dengan tenang tidak mundur selangkahpun dan memandang tajam.

Akan tetapi, tiba tiba tubuh kakek itu terguling dan ia menjerit jerit kesakitan. Tangan kanan yang sudah buntung dua jarinya dan tangan kiri yang sudah buntung sebatas pergelangan itu menekan nekan perutnya, kakinya yang belun buntung berkelojotan. Mukanya menjadi biru dan tak lama lagi menghitam. Berhentilah kelojotan kakinya dan ia rebah tertelungkup dalam keadaan tak bernyawa lagi.

"Mari kita tolong dia dengan katak putih....." kata Sian Hwa terharu.

"Tiada gunanya, ia telah makan jari jarinya sendiri sedangkan jari jari tanganya itu penuh dengan racun untuk melatih ilmu Pukulan Sam hiat ci hoat." kata Bun Sam. Benar saja, setelah diperiksa kakek yang jahat seperti siluman itu telah tewas.

Tek Hong dan Siang Cu siuman kembali Mereka masih lemah akan tetapi dapat bangun dan duduk. Dengan heran mereka saling pandang, tersenyum dan ketika mereka melihat Bun Sam, Sian Hwa dan Siauw Yang, keduanya mengeluarkan seruan tertahan. Tadinya mereka mengira

bahwa mereka telah berada di dalam alam baka dan tersenyum karena merasa berbahagia mendapatkan kekasih berada di dekatnya. Akan tetapi, kehadiran tiga orang itu menjadi bukti bahwa mereka masih hidup!

"Tek Hong.... kau baru saja bangun dari kematian!" kata Sian Hwa sambil merangkul anaknya dengan tangan kanan dan merangkul Siang Cu dengan tangan kiri. "Aku sudah tahu akan isi hati kalian. Sudah patut sekali kalian menjadi jodoh, Gwat Eng, kau puteri sahabat sahabat kami, Pangeran Kian Tiong dan Puteri Luilee. Kalau orang tuamu masih hidup.... ah, alangkah senang nya hati mereka...."

Merdengar ini, Siang Cu merangkul Sian Hwa sambil menangis penuh keharuan hati.

"Menang mereka sudah sepatutnya menjadi suami isteri," kata Bun Sam. "Mari kita urus jenazah Lam hai Lo mo dan Eng Kiat sepantasnya, dan cepat kembali ke Tit le."

Dibantu oleh para petani dua jenazah itu di kubur, dengan hati tenang Tek Hong dan Siang Cu mendengarkan penuturan Siauw Yang tentang segala hal yang telah terjadi. Siang Cu merasa amat bersukur. Lam hai Lo mo adalah gurunya, maka biarpun kedua orang tuanya telah terbunuh oleh kakek itu, namun ia selalu masih ragu ragu untuk membalas dendam. Kini, Lam hai Lom mo tewas karena perbuatan sendiri, musuh besarnya tewas dan ia tak usah membunuh guru sendiri. Juga Eng Kiat telah tewas oleh Lam hai Lo mo sehingga ia tidak usah melanggar sumpahnya sendiri yang hendak melakukan pernikahan dengan pemuda itu. Dan yang lebih membahagiakan hatinya lagi, keluarga Song telah menerimanya dengan baik baik sebagai calon isteri Tek Hong, pemuda yang memang dicinta dengan seluruh hatinya.

Setelah upacara penguburan jenazah jenazah itu beres, Bun Sam berkata, “Sekarang marilah kita cepat cepat pulang ke Tit le. Aku sudah mendengar tentang dibakarnya rumah kita, akan tetapi apa artinya hal sekecil itu? Kita bsa membuat lagi ramah kecil kecilan dan yang paling penting, kita akan rayakan upacara perjodohan antara Tek Hong dan Gwat Eng.”

Semua orang berseri wajahnya mendengar ini, apalagi Siang Cu dan Tek Hong yang menjadi merah mukanya dan tidak berani saling pandang secara langsung, melainkan saling kerling dengan pandang mata penuh arti. .

Akan tetapi, tiba tiba Siauw Yang menangis dan menutupi mukanya dengan kedua tangan. Bun Sam mengangkat alisnya, demikian pula Tek Hong.

“Ah, adikku yang manis, mengapa kau menangis?” tanya Tek Hong, Siauw Yang tidak menjawab, akan tetapi tangisnya makin menjadi.

“Siauw Yang, jangan seperti anak kecil. Kau menangis karena apakah?” tanya Bun Sam. Sampai lama barulah Siauw Yang dapat menjawab, ia menurunkan kedua tangannya, bibirnya dipaksa tersenyum akan tetapi wajahnya pucat sekali.

“Tidak apa apa, ayah. Aku hanya terlalu girang memikirkan bahwa Hong ko telah selamat dan musuh besar kita telah tewas.”

Jawaban ini memuaskan hati Tek Hong dan Siang Cu, akan tetapi meragukan hati Bun Sam dan menggelisahkan hati Sian Hwa. Ibu yang berpemandangan tajam ini dapat mengerti apa yang menjadi sebab maka puterinya menangis. Maka ia lalu membawa Siauw Yang ke tempat sunyi dan bertanya,

“Siauw Yang, bagaimana hasilnya dengan perjalananmu mencari Liem siucai?”

Mendengar pertanyaan yang langsung mengenai hatinya dan yang tepat sekali itu, Siauw Yang menangis lagi dan merangkul ibunya. Sian Hwa mendekap kepala puterinya ke dada, seperti dahulu kalau ia menghibur Siauw Yang ketika masih kecil.

“Bilanglah terus terang kepada ibumu, anakku. Apakah yang terjadi antara kau dan Liem Siucai?”

“Ibu.... dia.... dia menghinaku....”

Sian Hwa mengerutkan alisnya. “Apa? Dia menghina anakku? Bagaimana seorang yang sopan santun dan halus budi pekertinya seperti dia dapat menghinamu, Siauw Yang?”

“Dia.... dia telah membikin malu padaku. Aku datang untuk menolongnya dari Sin tung Lo kai, tidak tahunya dia.... dia menjadi anak angkat dari orang tua itu....” Lalu gadis ini menceritakan sejelasnya pada ibunya tentang pengalamannya dengan Pun Hui di rumah Sin tung Lo kai.

Sian Hwa diam diam tersenyum dan dia tahu akan kesusahan hati puterinya. Ia memang suka kepada pemuda itu dan sudah merasa setuju kalau pemuda yang halus dan sopan dan terpelajar itu menjadi mantunya. Diam dam ia lalu merundingkan hal ini dengan suaminya setelah menghibur hati Siauw Yang.

Bun Sam mengerutkan alisnya. “Sin tung Lo kai adalah seorang tokoh kang ouw yang ternama dan iujur, akan tetapi ia terkenal kasar dan tidak mau kalah. Bagaimana Pun Hui menjad putera angkatnya? Habis, bagaimana kehendakmu?”

"Sudah jelas bahwa Siauw Yang mencintai pemuda itu, demikian sebaliknya. Yang ji sudah menceritakan betapa pemuda itu membelanya dan biarpun tiada kepandaian silat namun berani mati membela Siauw Yang, itu sudah cukup menunjukkan kesetiaan hatinya. Kalau mereka sudah saling setuju dan kita tahu bahwa pemuda itu memang seorang yang baik sekali, mengapa kau tidak datang ke tempat tinggal Sin tung Lo kai untuk merundingkan soal perjodohan itu?"

"Kau menyuruh aku pergi ke sana dan meminang Pun Hui? Hm, itu amat merendahkan kita. Apalagi orang sekasar Sin tung Lo kai itu, mana dia mau menerima begitu saja? Pun Hui sudah menjadi puteranya dan kalau pemuda itu memang suka kepada anak kita, mengapa tidak Sin tung Lo kai sebagai ayah angkatnya datang meminang Siauw Yang?"

"Suamiku, mengapa kau begitu kukuh? Sin tung Lo kai sudah terang seorang yang kasar dan kaku, akan tetapi bukankah kau bukan seperti dia? Benar bahwa Pun Hui sudah menjadi anak angkatnya, akan tetapi, jangan lupa bahwa lama sebelum siucai itu menjadi anak angkatnya, dia sudah berhubungan dengan kita. Juga Liem siucai adalah murid dari Yap Thian Giok, berarti dia masih murid keponakan kita sendiri. Membicarakan soal perjodohan diantara orang kita sendiri, masih pakai sungkan sungkan apalagi? Terutama sekali, kau melakukan hal ini demi kebahagiaan puteri kita."

Melihat isterinya sudah menyerang dengan muka merah, Bun Sam mengangkat pundak dan mengangguk angguk.

"Baiklah, baiklah, memang aku orang tua harus selalu turun tangan sendiri, baru urusan orang orang muda dapat dibereskan. Aah, begini kalau menjadi orang tua...."

Pendekar besar itu menghela napas berulang ulang dan Sian Hwa diam diam mentertawakannya.

“Lo pangcu, di luar ada tamu hendak bicara dengan pangcu,” seorang anggauta Ang sin tung Kai pang melapor kepada Sin tung Lo kai Thio Houw yang sedang bercakap cakap dengan puteri nya, yakni Bi sin tung Thio Leng Li dan putera angkatnya, Liem Pun Hui di ruang belakang.

“Siapa dia?” tanya kakek itu kurang perhatian.

“Dia bukan orang biasa, lo pangcu, melainkan Thian te Kiam ong Song Bun Sam sendiri,” anak buahnya melapor dengan wajah berseri karena anggauta ini menganggap bahwa kunjungan pendekar besar itu merupakan peristiwa yang amat penting.

“Hm, biarpun Thian te Kiam ong sendiri, orang apakah perlu disebut bukan orang biasa? Suruh dia menunggu di luar!” kata Sin tung Lo kai ketus sehingga anggautanya itu buru buru keluar lagi.

Lem Pun Hui ketika mendengar bahwa yang datang adalah ayah Siauw Yang, otomatis berdiri dari bangkunya dan hendak berlari keluar.

“Duduk saja kau!” Sin tung Lo kai membentak dan Pun Hui yang melihat lirikan penuh arti dan Leng Li, lalu duduk kembali.

“Ayah, tentu kedatangannya ada hubungannya dengan perjodohan Song lihiap dengan toako,” kata Leng Li.

“Hm, habis mengapa? Dia bukan orang yang pinangannya harus diterima oleh siapapun juga,” jawaban dari kakek ini membuat muka Pun Hui menjadi pucat, akan tetapi Leng Li tersenyum.

"Ayah, sekiranya dicari di dunia ini, tidak ada besan bagimu yang lebih berharga daripada Thian te Kiam ong! Akan tetapi, kita tak boleh merendahkan diri dan tidak seharusnya menerima begitu saja usul perjodohannya, biar ia seorang besar seperti Thian te Kiam ong sekalipun."

Berseri wajah Sin tung Lo kai, akan tetapi Pun Hu memandang kepada Leng Li dengan heran dan muka muram.

"Kau benar, anakku! Mengapa kita harus merendah rendah dan tunduk kepadanya? Hendak kulihat dia akan berbuat apa kalau kita tidak menuruti kemauannya!"

"Bukan begitu ayah. Dalam jaman sekacau ini, mempunyai hubungan keluarga dengan keluarga Song, merupakan keuntungan besar bagi kita. Hal itu akan menjunjung tinggi namamu dan juga orang orang lebih memandang hormat dan segan kepada kita. Lagi pula, toako sudah suka kepada Song lihiap yang kepandaiannya kita sudah menyaksikannya. Akan tetapi, harus diadakan syarat syaratnya."

"Hm, siapa suka mempunyai mantu yang pernah menghina dan menantangku?"

"Hal itu boleh dimaafkan, ayah, karena Song lihiap tidak tahu bahwa kau adalah ayah angkat toako, dan dia masih muda serta berdarah panas. Bagaimana kalau ayahnya diharuskan minta maaf untuk puterinya?"

"Itu saja belum cukup mendinginkan hatiku," jawab Sin tung Lo kai, "Memang di samping itu harus ada syarat lain, yakni dia harus diajak bertanding," kata Leng Li dengan kerling mata cerdik sekali.

Sin tung Lo kai mengerutkan kening. “Kepandaiannya tinggi sekali, aku takkan menang.” Memang kakek ini jujur sekali biarpun ia tidak suka mengaku kalah.

“Itulah syarat untuk memancingnya. Kalau ayah kalah berarti kita mempunyai cukup alasan untuk menolak usul perjodohannya. Ayah boleh minta waktu sampai ayah kelak dapat menang daripadanya.”

“Hm, boleh juga. Hitung hitung menguji kepandaian sendiri. Akan tetapi, bagaimana kalau dia yang kalah?”

“Kalau dia kalah, berarti ayah tidak takut padanya dan tentu saja usul itu boleh diterima atau ditolak menurut sekehendak hati ayah.”

Sin tung Lo kai diam untuk beberapa lama, lalu menganggukangguk. “Baik, mari kita keluar menyambutnya.” Dengan langkah lebar kakek ini keluar, diikuti oleh Leng Li yang tersenyum senyum dan yang tidak memperdulikan pandang mata Pun Hui yang penuh sesal kepadanya.

Dengan amat sabar dan tenang Song Bun Sam menanti di ruang tamu dan ketika ia melihat tuan rumah, cepat bangun berdiri dan memberi hormat selayaknya. Sekilas ia mengerling ke arah Pun Hui dan Leng Li serta menerima penghormatan mereka dengan anggukan kepala.

“Ah, tidak tahunya Thian te Kiam ong Si Raja Pedang yang ternama besar mengunjungi tempatku yang buruk. Tidak tahu ada urusan penting apakah?” tanya Sin tung Lo kai dengan sikap angkuh.

Diam diam Bun Sam berdebar mendengar ucapan dan melihat sikap tidak mengasih ini, akan tetapi ia tetap berlaku tenang dan senyum di bibirnya tidak mengurang.

"Sin tung Lo kai, selain aku datang untuk berkunjung karena sudah lama menghormati namamu yang besar juga kedatanganku ini ada hubungannya dengan putera angkatmu itu,"

"Ada apa dengan dia?"

"Kami sekeluarga sudah merundingkan hal ini dan sudah sepakat untuk minta persetujuanmu agar puteramu ini dijodohkan dengan puteri kami. Puteramu sudah kenal baik dengan puteri kami dan mereka itu nampaknya memang berjodoh."

"Eh, eh, kau lucu sekali, Thian te Kiam ong. Mana ada fihak wanita meminang laki laki?"

"Memang berat menjadi orang tua yang hendak memenuhi keinginan hati anak muda," jawab Bun Sam tersenyum, akan tetapi mukanya berubah merah.

"Bukankah puterimu itu bernama Song Siauw Yang?"

"Benar begitu, agaknya kau sudah mengenalnya"

"Siapa tidak mengenalnya dia, nona yang berkepandaian begitu tinggi sehingga berani menghina dan menantangku?"

Bun Sam terkejut, Siauw Yang tak pernah bercerita kepadanya tentang hal ini. Juga Sian Hwa yang mendengar penuturan puterinya, tidak berani menceritakan hal ini kepada suaminya. Kalau Bun Sam mendengar hai ini, tentu ia tidak mau datang mengunjungi kakek pengemis ini!

Untuk beberapa lama Bin Sam tak dapat berkata kata, nampaknya bingung dan gugup.

"Kekeliruan tindak anaknya adalah kesalahan orang tuanya, demikianlah orang orang jaman dahulu berkata," tiba tiba Leng Li berkata. "Song lihiap memang keras kepala dan berwatak berani serta kasar."

Bun Sam mengerling ke arah gadis itu dan tiba tiba ia tersenyum.

"Cocok sekali perbilangan itu, Sin tung Lo kai, kalau puteriku telah bersikap keliru kepadamu, biarlah aku sebagai ayahnya memintakan maaf kepadamu." Bun Sam menjura dan Sin tung Lo kai menjadi bangga sekali. Thian te Kiam ong menjura minta maaf kepadanya. Ah, kalau saja orang orang kang ouw melihat akan hal ini.

"Sudahlah, hal itu tak perlu diperbincangkan lagi. Tentang usul perjodohanmu, aku mempunyai cita cita bahwa siapa yang menimang kedua anakku, harus memenuhi syaratnya, yakni bertanding dulu dengan aku. Bagaimana, apakah kau menerima usul ini?"

Song Bun Sam makin bingung. Bagaimanakah kakek ini? Didatangi orang yang mengusulkan perjodohan, bahkan diajak bertanding silat! Bukankah hal ini berbahaya sekali dan dapat menjadikan bibit permusuhan?

"Kalau aku kalah, berarti bahwa yang menjadi calon jodoh anakku adalah puteri seorang yang benar benar gagah, jadi aku tidak ragu ragu lagi."

"Hm, maksudmu, kalau kau kalah, kau akan menerima usul perjodohan ini?" Bun Sam minta keterangan.

"Belum tentu begitu. Hal diterima atau tidak adalah soal belakang, tak dapat dibicarakan sekarang. Pendeknya, mau atau tidak kau memenuhi syarat itu dan bertanding melawanku?"

"Kalau aku yang katah?"

"Kalau kau kalah? Aku akan menimbang nimbang apakah puteraku sudah cukup patut menjadi mantu seorang yang kepandaiannya lebih rendah daripadaku."

Bun Sam menjadi bingung. Ia dihadapkan pada teka teki yang ruwet. Kalau ia menang, tentu kakek yng keras kepala ini akan sakit hati, dan kalau ia kalah, kakek yang sombong ini akan memandang rendah kepadanya. Bagaimana baiknya?

"Ayah, jangan kau sampai kalah olehnya. Kalau kau kalah, aku akan belajar lebih giat lagi agar kelak aku dapat menebus kekalahanmu itu. Pendeknya, kita akan berusaha untuk mengalahkan Thian te Kiam ong pendekar yang tak terkalahkan. Tidak percuma ayah terpilih menjadi ketua Ang sin tung Kai pang!" tiba tiba Leng Li berkata dengan penuh semangat.

Bun Sam yang amat cerdik tergerak hatinya mendengar ucapan ini. Tadi gadis itupun secara rahasia telah memberi nasehat padanya untuk minta maaf bagi kekalahan Siauw Yang, kini kata kata gadis itu mempunyai arti yang lebih dalam lagi. Maka ia tersenyum dan berkata,

"Kekalahan ayah akan merendahkan nama kami sebagai pengurus Ang sin tung Kai pang yang besar!" kata pula Leng Li dan Bun Sam menjadi lebih yakin lagi.

"Leng Li, tutup mulutmu!" Sin tung Lo kai yang kasar itu membentak, sedikitpun tidak tahu akan isi daripada kata kata puterinya. "Thian te Kiam ong, bagaimana jawabanmu? Sanggupkah kau?"

"Tentu saja, sobat. Marilah kita main main sebentar!" jawab Raja Pedang itu.

Sin tung Lo kai lalu mengeluarkan tongkat merahnya yang ampuh, diputar putar di atas kepala sambil memasang kuda kuda yang teguh.

Bun Sam tahu bahwa dengan bertangan kosong, belum tentu ia akan kalah. Akan tetapi hal ini akan merupakan

penghinaan terhadap tuan rumah, sedangkan ia telah mengambil keputusan untuk melakukan kebijaksanaan sehingga ia dapat memecahkan hal yang amat sulit ini. Dengan tenang dicabutnya pedang Kim kong kiam, lalu ia memasang kuda kuda seakan akan bersungguh sungguh sambil berkata,

"Sin tung Lo kai, majulah!"

Kakek ketua pengemis itu tidak sungkan sungkan lagi, lalu menerjang dengan tongkat merahnya. Bun Sam menangkis dan tak lama kemudian mereka bertempur dengan hebatnya. Pun Hui berdiri dengan muka pucat dan hampir ia menangis. Bagaimanakah urusan menjadi begini ruwet? Diam diam ia mengeluh dan menyesali nasib sendiri.

Ilmu tongkat dari Sin tung Lo kai bukanlah ilmu tongkat biasa dan mampunyai gerakan yang amat berbahaya. Setelah bertempur beberapa belas jurus, tahulah Bun Sam bahwa kepandaian lawannya benar benar tinggi, tidak jauh bedanya dengan tingkat kepandaian Tung hai Sian jin, sungguhpun masih kalah jauh kalau dibandingkan dengan kepandaian Lam hai Lo mo. Akan tetapi ia mengimbangi kepandaian kakek ini dan tidak terlalu mendesak sehingga pertempuran berjalan dengan amat serunya.

Ilmu Pedang Tee coan Liok kiam sut adalah raja ilmu pedang, maka tentu saja tongkat merah di tangan Sin tung Lo kai tidak berdaya menghadapinya. Hai ini semenjak tadi sudah terasa oleh Sin tung Lo kai yang tiada habis kagumnya menyaksikan gerakan pedang kuning emas sinarnya itu. Namun ia memang pantang kalah dan terus mendesak sambi mengeluarkan seluruh kepandaiannya.

Setelah bertempur enampuluh jurus lebih dan pedang serta tongkat bergulung gulung seakan akan menjadi satu,

tiba tiba Bun Sam yang menghadapi gebukan tongkat pada pinggangnya, sengaja melompat dan memberikan pahanya digebuk.

"Buk!" Bun Sam melayang dan terhuyung huyung dengan muka merah, lalu menyimpan pedangnya dan menjura,

"Sin tung Lo kai, kau pantas menjadi ketua Ang sin tung Kai pang, karena kepandaianmu benar benar luar biasa. Aku Thian te Kiam ong mengaku kalah. Harap sebulan lagi kau sudi datang ke gubukku di Tit le untuk merundingkan urusan perjodohan anak kita." Setelah menjura sekali lagi, Bun Sam lalu melenggang pergi dari situ. Sedikitpun ia tidak kelihatan terluka atau kesakitan.

Sin tung Lo kai berdiri dengan tangan kanan memegang tongkat, akan tetapi tangan kirinya sejak tadi bertolak pinggang saja. Bahkan ia tidak membalas penghormatan Bun Sam, hanya berdiri memandang dengah muka berubah pucat. Di dalam hatinya, ia tunduk betul kepada jago pedang itu. Gebukannya tadi tidak tersangka sangka olehnya karena kalau lawannya mau, tawannya itu masih dapat menangkis, mengapa sengaja memberikan pahanya untuk digebuk? Yang digebuk tidak apa apa, padahal gebukannya tadi cukup keras untuk menghancurkan batu karang, sebaliknya telapak kedua tangannya terasa panas dan linu. Bukan itu saja, ketika lawannya itu terlempar, tiba tiba tangan Bun Sam secepat kilat digerakkan ke arahnya dan kakek ini merasa ada sesuatu yang terputus atau terobek pada perutnya. Ketika ia meraba, ternyata bahwa tali celananya telah putus, kena direnggut secara halus dan tidak kentara oleh raja pedang itu!

"Hebat, hebat.... dia benar benar hebat!...." hanya demikian kakek itu berkata sambil menghela napas berhati kati, lalu menyeret tongkatnya sambil berjalan masuk. Pun

Hui berdiri bengong dan terheran heran karena melihat kakek itu berjalan masuk sambil tangan kirinya masih bertolak pinggang. Benar benar aneh sekali. Pertempuran tadi aneh. Penyelesaiannya sudah aneh dan berakhir ganjil pula. Sekarang kakek itu berjalan sambil bertolak pinggang, benar benar ia tidak mengerti sama sekali.

Akan tetapi setelah kakek itu lenyap dari pandangan mata, terdengar Leng Li tertawa cekikikan, nampaknya geli hati sekali. Ketika Pun Hui menengok ke arahnya, pemuda ini lebih heran lagi. Leng Li tertawa tawa ditahan, akan tetapi kedua matanya mencucurkan air mata.

“Eh, eh, adik Leng Li, ada terjadi apakah semua ini? Aku yang sudah menjadi gila ataukah kalian semua bersikap aneh sekali?”

Leng Li menyusut air matanya, menahan geli hatinya dan memandang kepada pemuda itu dengan sinar mata berseri.

“Selamat, selamat, kakakku yang baik. Perjodohanmu sudah dapat ditentukan dengan tangan.”

“Eh, apa kau gila? Kelakuan kalian benar benar merupakan teka teki bagiku.”

“Yang manakah yang membikin bingung padamu? Aku bisa memberi penjelasan.”

“Pertama tama, bagaimana dengan pertempuran tadi? Berjalan demikian cepatnya dan tahu tahu Thian te Kiam ong pergi mengaku kalah. Benar benarkah dia kalah?”

“Dia memang kalah, akan tetapi kekalahan yang luar biasa, karena ia sengaja mengalah! Ia memberikan pahanya digebuk oleh tongkat ayah, bukan karena kalah pandai, bahkan sebaliknya, untuk membuktikan bahwa kepandaiainya memang jauh lebih tinggi daripada ayah.

Digebuk tidak apa apa, bahkan aku berani bertaruh tentu ayah merasa tangannya sakit sakit."

"Hm, lihai sekali." Pun Hui memuji girang karena memang di dalam hati, ia berfihak kepada ayah Siauw Yang. "Dan ke dua mengapa ayahmu berdiri saja bertolak pinggang, bahkan berjalan masuk rumah sambil bertolak pinggang pula? Apakah itu tandanya ia marah marah besar?"

Leng Li tertawa cekikikan lagi karena pertanyaan ini membangkitkan geli hatinya yang tadi sudah ditindasnya.

"Kasihan sekali ayah.... kau tidak tahu bahwa ia bertolak pinggang karena terpaksa."

"Mengapa terpaksa. .?" Pun Hui makin heran.

"Karena karena kalau tangannya ia lepaskan dari pinggang...." Leng Li tidak dapat melanjutkan kata katanya karena kembali ia tertawa.

"Kalau diepaskan mengapa?" Pun Hui terkejut, mengira bahwa ayah angkatnya terluka hebat.

"Kalau dilepaskan, celananya akan merosot ke bawah!" Leng Li memegangi perutnya menahan ketawanya, "Tali celananya telah direnggut putus oleh Thian te Kiam ong."

Pun Hui menggeleng geleng kepalanya. Ia tidak mengerti ketakuan orang orang kang ouw itu.

"Itupun memperlihatkan bahwa Thian te Kiam ong sepuluh kali lebih lihai daripada ayah, hanya pendekar besar itu sengaja tidak mau membikin malu dan sengaja mengalah. Apalagi yang kau tidak mengerti?"

"Kau tertawa geli aku dapat mengerti sekarang, akan tetapi mengapa kau mencucurkan air mata? Biasanya tak pernah kulihat kau tertawa sambil menangis."

Kembali dua butir air mata bertitik dari mata gadis itu.

“Aku.... aku kasihan kepada ayah dan aku…. aku girang karena soal perjodohanmu tentu akan beres.”

“Bagaimana kau bisa bilang begitu?” Pun Hui tidak mengerti bahwa kali ini gadis itu membohong, bukan karena berbahagia, melainkan karena terharu. Cinta hati gadis itu terhadap Pun Hui membuat ia merasa perih hati mengingat bahwa pemuda ini akan menjadi jodoh orang lain.

“Karena aku tahu akan watak ayah. Ia telah ditundukkan oleh Thian te Kiam ong, tanpa tersinggung kehormatannya. Kalau Thian te Kiam ong merobohkan dia, kiraku akan sukar bagimu untuk berjodoh dengan Song lihiap. Juga lebih sulit lagi. Akan tetapi sekarang, Thian te. Kiam ong telah berlaku demikian bijaksana untuk mengalah, sehingga pada luarnya ia kelihatan telah dikalahkan oleh ayah, akan tetapi diam diam ia menundukkan hati ayah karena kelihaiannya. Aku berani pastikan bahwa sebulan lagi ayah pasti akan pergi ke Tit le untuk meminang Song lihiap.

Ramalan Leng Li ini terbukti karena sebulan lagi, benar saja Sin tung Lo kai mengajak Pun Hui dan Leng Li pergi ke Tit le melakukan peminangan. Tentu saja pinangan diterima dengan sukacita dan tak lama kemudian dilangsungkanlah pernikahan antara Tek Hong dan Siang Cu serta Pun Hui dan Siauw Yang.

Orang orang kang ouw dari seluruh penjuru dunia datang menghadiri upacara pernikahan dan semua orang bergembira ria. Juga Leng Li dapat menghibur hatinya karena berkat bantuan Pun Hui, akhirrya ia mendapat jodoh pula dengan seorang sasterawan muda kawan Pun Hui, seorang sasterawan yang akhirnya menduduki pangkat cukup tinggi.

Belasan tahun lewat dengan cepatnya semenjak pernikahan itu dirayakan. Pada suatu hari yang amat meriah, karena itu adalah hari Tahun Baru. Di mana mana bergema ucapan ucapan setamat!

“Sin chun, Kiong hi (Selamat Hari Raya Musim Semi)!”

“Kiong hi, kiong hi, thiam hok siu (Selamat, selamat, panjang usia banyak rezeki).... !”

Di mana mana terdengar ucapan ini, saling sambut, disertai wajah berseri, mata bercahaya, mulut tersenyum. Suasananya gembira ria di setiap rumah penduduk kota Soa couw. Bukan hanya di kota ini saja, bahkan di seluruh daratan Tiongkok. Tidak, bahkan di seluruh daratan permukaan bumi di dunia ini di mana terdapat orang orang Tionghoa yang merayakan hari raya Musim Semi atau lebih terkenal dengan hari raya Tahun Baru atau Sincia!

Segala apa nampak berseri dan serba baru. Karena segala apa serba baru inilah kiranya yang menyebabkan Pesta Musim Semi untuk menyambut datangnya musim semi setelah musim kering yang panjang itu berlalu, berubah sebutannya menjadi Pesta Tahun Baru. Segala apa serba baru dan bersih. Jalan jalan sudah sejak kemarin dibersihkan orang secara bergotong royong, selokan selokan bersih. Rumah rumah diberi warna baru, pintu pintu dan jendela jendela dicat, ditempeli kertas kertas merah tanda bahagia. Huruf huruf kertas gunungan yang melukiskan Soa soa mereka yakni sebagian besar huruf REZEKI atau BAHAGIA memenuhi dinding dan pintu pintu.

Ini semua ditambah dengan hiruk pikuk yang luar biasa. Tidak ada kegembiraan tanpa suara ribut ribut yang lain daripada biasa terdengar sehari hari. Suara petasan petasan berdar der dor gembira, antara tambur dan gembreng yang

mengiringi liong dan barongsai saling bersaing dengan suara terompet dan tambur arak arakan.

Ada banyak sekali anak anak yang berlari larian di luar rumah, dalam pakaian dan sepatu baru, tangan membawa kue atau kembang gula atau mainan, mengikuti arak arakan barongsai dan liong. Suara ketawa para wanita cekikikan tertahan dari balik jendela loteng di mana mereka berkumpul menonton arak arakan menjadi sasaran pandangan mata kurang ajar kagum dari anak anak muda di bawah jendela. Suara para engkong (nenek) yang mendongeng di dalam rumah, di kelilingi oleh belasan, bahkan ada yang puluhan orang cucu cucunya, mendongeng tentang cerita rakyat yang berhubungan dengan tahun baru. Pendeknya semua rumah nampak kegembiraan besar. Bahkan rumah tangga yang miskinpun tidak luput mengalami perobahan dihari hari itu ikut ikutan menjadi gembira ria. Betapa tidak? Sungguhpun mereka tidak mampu membeli pakaian dan sepatu baru, tidak mampu memperbaiki atau menghias rumah, namun pada hari itu banyak sekali orang orang baik! Agaknya semua orang berlomba untuk “berbaik hati” di hari hari pesta ini. Rumah orang orang miskin ini kebanjiran hadiah, kebanjiran antaran antaran berupa makanan makanan enak yang biasanya dalam mimpi sekalipun tak mereka jumpai Terutama sekali, tentu saja, di rumah hartawan hartawan dan bangsawan bangsawan yang banyak uangnya, kegembiraan menjadi jadi. Arak wangi dan mahal berlimpah limpah, daging takkan habis termakan, disertai senda gurau mereka.

Di rumah keluarga Thio yang besar sekali itu tidak ketinggalan. Bahkan lebib meriah daripada rumah rumah lain karena bagi keluarga Thio membuang uang bagaikan membuang pasir di hari baik itu, bukan apa apa. Seluruh

rumah terhias indah. Dari pintu pekarangan depan yang terhias dengan kertas berwarna dari sutera, sampai ke taman belakang yang dihias kertas kertas berwarna pula, menunjukkan betapa royalnya keluarga ini membuang uang. Teng teng besar dari keras bergambar indah dan berharga mahal tergantung di segala ruangan. Petasan petasan dari pagi sampai malam, sampai pagi lagi.

Semua penghuni rumah gembira dan merasa bahagia. Semua?? Sayang tidak demikian adanya. Banyak sekali orang orang yang bergembira ria ini, bahkan di balik wajah wajah gembira itu banyak sekali terbayang kesedihan dan kedukaan yang untuk sementara waktu, agaknya untuk menghormati hari raya, ditunda dan coba dilupakan dengan senyum dan tawa.

Bahkan ada suara tangis lapat lapat terdengar dari ruangan belakang gedung tengah dan meriah dari keluarga Thio itu. Tangis itu akan terdengar sejak pagi sampai sore, kalau saja di luar tidak begitu riuh dan hiruk pikuk dengan suara petasan dan tambur terompet gembreng canang.

Apakah yang terjadi? Siapakah yang menangis? Perbuatan yang benar benar janggal dan ganjil sekali di malam tahun baru seperti itu?

Keluarga Thio adalah keluarga yang dapat disebut keluarga bangsawan, atau bekas bangsawan, karena Thio loya (Tuan Besar Thio) adalah seorang bekas pejabat pemerintah yang bertugas mengumpulkan pajak. Selama tigapuluh tahun ia mengerjakan tugas ini dan setelah ia merasa terlalu tua dan mengundurkan diri, ia telah berhasil tidak saja mengumpulkan pajak untuk negara, akan tetap terutama sekali mengumpulkan harta benda untuk sakunya sendiri cukup banyak untuk ia dapat hidup menganggur selama hidupnya secara berlimpah limpah dau mewah mewahan.

Thio loya atau nama lengkapnya Thio Kin sudah berusia limapuluh tahun lebih, akan tetapi masih terkenal sebagai seorang mata keranjang. Selain isterinya, yaitu Thio hujin atau nyonya besar Thio yang hanya mempunyai seorang putera, ia masih mempunyai tiga orang bini muda yang menggembirakan hidup tuanya di rumah gedung itu. Sudah tentu saja yang tua diantara bini bininya hanya Thio hujin seorang sedangkan tiga orang selir ini masih muda muda, patut menjadi anak anaknya. Di samping ini, ia masih tidak malu malu dan tidak segan segan untuk mengganggu pelayan pelayan wanita muda yang ada belasan orang bekerja di dalam rumahnya, pelayan pelayan muda yang boleh dibilang "miliknya" karena mereka ini dapat ia "beli" dari tengkulak tengkulak manusia. Juga Thio loya masih tidak segan segan untuk mengunjungi "rumah rumah bunga" di kota Soa couw. Memang hal hal macam ini agak janggal terdengarnya bagi kita, akan tetapi di jaman Thio Kin hidup, hal seperti ini adalah biasa saja, sudah jamak. Bahkan Thio Kin terhitung masih "alim" kalau dibandingkan dengan hampir semua hartawan dan bangsawan yang rata rata memiliki setir selir lebih dari sepuluh orang.

"Kacang tidak meninggalkan lanjaran" demikian bunyi pepatah kuno yang diartikan bahwa perangai sang anak tidak jauh daripada perangai bapaknya. Maka tidak mengherankan apabila putera tunggal Thio Kin yang bernama Thio Sui, juga terkenal sebagai seorang pemuda lacur. Thio Sui memiliki wajah seperti ibunya, maka ia tampan sekali. Mukanya bulat dan kulitnya halus putih, bentuk muka lembut seperti wanita Akan tetapi sayang hatinya tidak selembut ibunya, melainkan sekeras dan sematakeranjang ayahnya. Karena itu, di dalam rumah ia seakan akan merupakan "saingan" dari ayahnya sendiri, karena Thio Sui juga tidak melewatkan kesempatan untuk

menggoda para pelayan yang cantik bersih. Dan diam diam pemuda inipun mengadakan perhubungan rahasia dengan dua orang ibu tirinya atau setir selir ayahnya yang usianya sebaya atau lebih tua sedikit daripadanya. Tentu saja hal ini tidak diketahui oleh ayahnya.

Pada suatu hari, Thio hujin membeli seorang gadis pelayan dari seorang tengkulak manusia yang biasa menawarkan dagangannya yang istimewa di gedung gedung hartawan besar. Gadis itu pakaiannya compang camping seperti pengemis. Dia ini adalah seorang pengungsi dari dekat Lembah Sungai Kuning yang kembali mengamuk, memusnahkan banyak kampung berikut rumah rumah dan penghuninya, termasuk keluarga gadis she Liu ini. Gadis berusia empatbeleas tahun ini terlunta lunta seperti seorang pengemis. Ayah bundanya telah hanyut bersama gubuk mereka menjadi mangsa iblis iblis Sungai Kuning yang ganas. Baiknya Kui Lian, demikian nama gadis ini, semenjak kecil biasa berenang di pinggir Sungai Hoang Ho, maka ketika banjir mengamuk kampungnya, ia berhasil menyelamatkan diri. Akan tetapi segera menyesali nasibnya mengapa ia tidak ikut hanyut dan tewas saja bersama ayah bunda dan rumahnya karena hidup seorang diri berarti neraka baginya, ia terlunta tunta, wajahnya yang manis tertutup air mata campur debu, sehingga tidak menarik perhatian orang orang jahat. Akhirnya ia terjatuh ke dalam tangan seorang tengkulak manusia yang pada masa itu sekali berkeliaran di Tiongkok. Tengkulak manusia ini memberinya makan dan dengan bujukan bujukan manis akhirnya berhasil membawanya ke Soa couw dan menjualnya kepada keluarga Thio untuk duapuluh lima tael perak!

Nasib baik menimpa diri Kui Lan. Baiknya ia terjatuh ke dalam tangan Thio hujin yang berhati mulia, kalau terjatuh

ke tangan keluarga lain, mungkin sebentar saja hidupnya akan rusak, bagaikan setangkai bunga, dipetik dipuja sampai layu lalu dibuang begitu saja, diinjak injak.

Thio hujin merasa kasihan dan sayang kepada gadis pantai yang jujur ini, dan diambilnya gadis itu sebagai pelayan. Dalam waktu satu tahun saja tinggal d gedung keluarga Thio, Kui Lian nampak segar, sehat dan kecantikannya yang dulu timbul bahkan lebih berseri. Ia telah menjadi seorang gads berusia limabelas tahun yang cantik dan menggairahkan, terutama menarik hati Thio loya, bandot tua yang paling suka akan daun daun muda itu. Akan tetapi oleh karena Thio hujin sudah maklum akan gerak gerik suaminya, tahu pula akan penyakit lama suaminya, muka Thio hujin yang sebetulnya sayang dan kasihan kepada Kui Lian, telah memperingatkan Kui Lan akan bahaya itu dan berusaha sedapat mungkin agar pelayan muda ini jarang berpisah dari dekatnya. Inilah sebabnya mengapa sebegitu jauh belum juga Thio loya tercapai idam idamannya, yakni menjadikan pelayan baru ini sebagai korbannya pula.

Akan tetapi, pada jaman seperti itu, bagaimana mungkin bicara tentang nasib baik seorang pelayan? Pelayan pelayan seperti Kui Lian tiada bedanya dengan binatang peliharaan, nasibnya berada di tangan majikan majikannya, bahkan mati hidupnya boleh dibilang berada dalam kekuasaan mereka yang memberinya makan sehari hari. Bagaimana dapat disebut bernasib baik bagi orang orang yang berhak hidup namun tidak berhak menentukan nasib sendiri?

Biarpun bahaya yang datang dari pihakThio loya untuk sementara dapat dibendung berkat kebijaksanaan dan kemuliaan hati nyonya besar, namun datang bahaya lain yang lebih berbahaya. Yaitu godaan dari Thio kongcu (tuan muda Thio) sendiri. Godaan ini jauh lebih berbahaya kalau

dibandingkan dengan niat niat buruk Tho loya, karena sebagai seorang gadis muda yang cantik tentu saja Kui Lian sama sekali tidak ada hati untuk melayani kehendak majikan tuanya. Akan tetapi dengan Thio Sui lain lagi soalnya. Thio Sui adalah seorang pemuda yang tampan dan ganteng, sikapnya halus, bicaranya manis, bujukannya merayu kalbu. Apalagi bagi Kui Lian, Thio Sui adalah majikan mudanya, masih jejaka lagi.

Kui Lian hanya seorang gadis dusun yang bodoh. Tak mungkin ia dapat membaca isi hati orang. Dianggapnya cinta kasih Thio Sui itu dari mulut terus ke hati. Dianggapnya sumpah dan janji pemuda itu jujur dan setulusnya. Ia jatuh menghadapi bujukan Thio Sui dan sepasang orang muda itu membuat perhubungan di luar tahu siapapun juga, kecuali mereka sendiri dan para dewata yang setiap hari dimintai berkah oleh Kui Lian agar supaya melindungi dia dan kekasihnya.

Dewata agaknya meluluskan permintaannya, buktinya sampai berbulan bulan perhubungan mereka berlangsung dengan lancar dan selamat tidak mendapat gangguan siapapun juga. Demikian anggapan Kui Lian. Dia terlalu bodoh untuk mengerti bahwa hal hal yang demikian tak mungkin dilakukan orang tanpa diketahui akhirnya oleh orang orang lain. Para penghuni rumah itu tahu belaka, bahkan Thio hujin sendiri juga sudah tahu. Namun mereka ini hanya menarik napas panjang, bahkan ada yang sambil terkekeh kekeh membicarakan perhubungan ini di belakang Kui Lian atau Thio Sui. Orang satu satunya yang tidak tahu hanya Thio loya sendiri. Hal ini adalah karena Thio hujin yang amat memanjakan puteranya memesan kepada semua isi rumah agar jangan membocorkan rahasia orang orang muda itu.

Segalanya akan berjalan baik dan tidak ada perubahan kalau saja tidak terjadi perubahan dalam diri Kui Lian sendiri ia mulai merasa pusing pusing dan badannya tidak enak juga malas. Akhirnya ia tahu apa yang sedang terjedi dengan dirinya. Dengan hati kebat kebit ia menyampaikan hal ini kepada kekasihnya. Thio Sui menjadi kaget setengah mati dan bingung. Terpaksa ia mengeluarkan isi hati kekhawatirannya di depan ibunya.

Biarpun memiliki hati yang lembut dan budiman, Thio hujin hanya seorang wantia kepala rumah tangga yang jalan pikirannya dipengaruhi seluruhnya oleh hukum hukum tradisi. Mendengar penuturan putera tunggalnya, ia hampir pingsan.

“Perempuan hina dina itu berani sekali menggoaa hatimu? Berani betul dia mempunyai kandungan darimu? Celaka, hal ini akan menghancurkan nama baik kita, akan mancemarkan nama baik seluruh keluarga Thio yang dihormati orang karena semenjak nenek moyang kita dahulu tidak pernah melakukan hal hal yang remeh. Sekarang kau putera tunggal keluarga Thio akao menjadi ayah dari anak seorang pelayan belian yang tidak diselir secara sah! Ah, Thio Sui, kemana kita akan menyembunyikan muka kita?”

“Ibu, tidak ada lain jalan lagi. Kita harus mencarikan seorang suami untuknya. Kalau kita beri sedikit uang modal, kiranya banyak laki laki dari luar yang suka mengambil Kui Lian sebagai isterinya, dia masih muda lagi tidak buruk mukanya,” kata pemuda yang pengecut dan palsu hati ini. Setelah menghadapi akibat daripada perbuatannya, ia bukan melindungi Kui Lian, bahkan hendak mencuci tangan!

“Bodoh, apa kaukira semua pelayan tidak tahu akan keadaan Kui Lian? Pula, suaminya juga akan tahu bahwa

dia sudah mengandung, apakah dia takkan menjual hal ini secara murah di luaran?"

Ibu dan anak ini bicara kasak kusuk dan akhirnya mereka menemukan jalan terbaik. Tiada jalan lain kecuali menimpakan segala kesalahan ke pundak seorang pelayan pria! Demikianlah, pada malaman tahun baru itu, tiba tiba Gan Keng Ki dipanggil majikannya. Pelayan yang usianya baru duapuluh lima tahun ini dengan wajah berseri dan hati gembira datang menghadap di ruang tengah, mengira akan mendapat hadiah Tahun Baru. Akan tetapi alangkah herannya ketika berlutut di depan kursi Thio loya, ia melihat wajah majikannya ini muram dan marah, sedangkan Thio hujin, Thio kongcu dan para selir duduk di situ tak bergerak seperti patung. Suasana demikian tegang dan dingin, sama sekali tidak membayangkan kegembiran tahun baru. Ada apakah? Hati Keng Ki mulai berdebar debar tak enak. Apalagi ketika ia melihat Kui Lian yang terisak isak sambil menutupi mukanya, duduk berlutut di sudut ruangan. Sudah lama Keng Ki menaruh hati kepada pelayan muda ini, akan tetapi segera mengusir perasaannya karena dihadapannya duduk Thio Kongcu. Ia maklum bahwa tak mungkin ia dapat bersaing dengan majikan mudanya.

"Keng Ki, hayo akui semua dosamu agar hukumannya agak ringan!" Thio loya mendamprat dengan bentakan marah. Memang hartawan tua ini marah sekali ketika mendengar bahwa Kui Lian telah mengandung karena perhubungannya dengan seorang bujang, yaitu Gan Keng Ki, orang kepercayaannya. Gila betul! Sudah lama ia merindukan bunga cantik yang tumbuh di dalam tamannya. Sebelum ia berhasil memetiknya, eh, tahu tahu sudah didahului oleh bujangnya. Siapa takkan marah?

Di lain pihak Keng Ki menjadi bingung dan melongo. Kemudian setelah memeras otak mengingat ingat kesaahan apa gerangan yang telah ia lakukan, ia mengangguk anggukkan kepalanya sampai menyentuh lantai dan menjawab,

“Hamba Gan Keng Ki menghaturkan Sin chun Kionghi, hamba akan bersembahyang siang malam dengan doa semoga Thio loya diberkahi usia panjang sampai ratusan tahun, rezeki bertambah sampai kekurangan tempat untuk menampung dan....”

“Tutup mulut!” bentak Thio loya marah sekali. Dalam keadaan biasa, ucapan setamat dan pelayannya ini akan memancing keluar uang hadiah, akan tetapi sekarang sebaliknya, disangka sebagai sindiran dan ejekan. Sebaliknya, Keng Ki menjadi pucat. Tadinya ia mengira bahwa karena ia terlambat mengucapkan selamat, ia dianggap bersalah dan tidak tahu adat, maka ia tadi buru buru menghaturkan selamat. Tak tahunya malah dibentak marah.

“Anjing betinanya sudah mengaku, apa kau anjing jantannya masih berpura pura lagi? Kau bermain gila di belakangku dengan Kui Lian, sampai gadis itu mengandung. Tahukah kau apa artinya dosa itu? Kau telah mengotori rumahku, telah mendatangkan kesialan, telah mencemarkan nama baik kami, telah.... telah....” Saking marah dan kecewanya melihat kembang idamannya diserobot orang, Thio toya tak dapat mengeluarkan kata kata lagi, hanya tangannya meruding nuding ke kanan ke kiri menyuruh pelayan pelayan lain menangkap dan memberi hukuman kepada Keng Ki.

“Tigapuluh kali cambukan!” akhirnya ia dapat juga membentak dengan perintahnya setelah melihat Keng Ki

dipaksa oleh delapan buah tangan untuk rebah telungkup di depan majikannya yang sedang marah marah.

Segera terdengar suara suara aneh di malaman Tahun Baru itu. Suara cambuk cambuk menghantam hantam punggung disusul oleh rintihan memilukan juga tangis perlahan dari Kui Lian tak pernah berhenti. Semenjak pagi tadi menerima tuduhun yang bukan bukan, Kui Lian terus menangis. Thio hujin dengan gamasnya menuduh ia melakukan perhubungan dengan Gan Keng Ki! Apa yang ia harus jawab? Tentu saja sampai mati ia tidak berani mengaku bahwa yang menjadi ayah dari kandungannya adalah Thio kongcu! Selain hal ini takkan dapat diterima oleh keluarga Thio, juga akan membuat majikan majikannya menjadi makin marah saja. Kui Lian hanya mengharapkan campur tangan kekasihnya, mengharapkan perlindungan, pembelaan dan penolongan Thio Sui. Akan tetapi, alangkah perih hatinya ketika ia melihat pemuda itu memandang acuh tak acuh, seakan akan dia orang yang paling bersih di dunia.

Tidak sekalipun pemuda itu memandang kepadanya sehingga payah Kui Lan mencoba untuk bertemu pandang dan menyampatkan jerit jiwanya melalui pandang mata kepada pemuda itu.

Setelah diberi hukuman tigapuluh kali cambukan yang merobek robek kulit punggungnya, Thio loya berkata,

“Jahanam yang tidak tahu budi. Sejak kecil kau kupelihara, kami beri makan dan pakatan secara berlebih lebihan menolongmu dari kelaparan, akan tetapi balasmu hanya memalukan nama baik kami saja. Sekarang katakan apakah kau ingin kami ajukan ke depan pengadilan atau akan menerima putusan hukuman kami sendiri?”

Gan Keag Ki adalah orang kepercayaan Thio loya, sudah sering kali disuruh mengantarkan ini itu dalam hubungan Thio loya dengan para pejabat tinggi. Ia cukup cerdik untuk mengerti bahwa hubungan majikannya dengan para pembesar pengadilan amat eratnya, dan bahwa segala perkara yang diadili di pegadilan keputusannya sama sekali bukan berdasarkan keadilan, melainkan tergantung daripada besar atau kecilnya uang sogokan yang diberikan oleh mereka yang diperiksa kepada para petugas pengadilan. Ia maklum pula bahwa kalau ia diserahkan kepada pengadilan yang sudah makan uang sogokan majikannya, nasibnya sudah dapat ditentukan, yakni siksa, hukum dan buang.

“Hamba menerima segala keputusan loya....” akhirnya ia berkata lemah.

Thio loya tersenyum. Ini berarti penghematan, tak perlu dia mengirim beberapa puluh tael perak ke pengadialn, dan dia dapat pula “mencuci muka” dan mempropagandakan kebaikan hatinya.

“Baiknya aku kasihan kepadamu dan mengingat bahwa kau sudah sebelas tahun bekerja disini, dan bahwa Kui Lian juga bekas pelayan nyonya besar, keputusanku sekarang supaya kau mengawini gadis itu dan pergi dari sini jangan sekali kali berani menginjak pekarangan rumah kami. Dan hati hati, kalau kau dan binimu sudah keluar dari sini berarti kau bukan pelayan kami lagi, kau tidak ada hubungan sama sekali dengan kami dan aku melarang kau bicara sesuatu tentang diri kami.”

Dengan lemah Gan Keng Ki terpaksa menerima hukuman itu. Ia diusir bersama Kui Lian di malam hari itu juga. Ia menerima dengan kepala tunduk, kemudian pergi ke kamarnya untuk mengumpulkan barang barang yang

dipunyainya. Tidak banyak, hanya sebungkus pakaian, hasil kerja selama sebelas tahun di situ.

Akan tetapi Kui Lian roboh pingsan mendengar keputusan ini. Roboh pingsan sambil menjerit lirih ketika melihat Thio Sui tersenyum puas dan meninggalkan ruangan tanpa melirik seleretpun kepadanya.

Semua ini terjadi pada jaman itu. Tidak aneh kejadian yang lebih hebat sekalipun bukan merupakan peristiwa aneh. Apakah anehnya anjing dipukuli sampai mati oleh majikannya? Apakah anehnya ayam dipotong. Kuda diperas tenaganya untuk seikat rumput saja? Dan pelayan belian di jaman itu tiada bedanya dengan anjing, ayam atau kuda, kadang kadang lebih rendah lagi. Ya, jaman itu, jaman di mana feodalisme masih merajlela, di mana derajat manusia masih bertingkat tingkat. Yang kelaparan, si miskin. Yang ditindas, si lemah. Yang terinjak injak, si rendah.

“Kau.... perempuan sialan.... Kau perempuan rendah.... tak tahu malu! Kau perusak hidupku.... !” Keng Ki memaki maki sambil menyeret tangan Kui Lian di sepanjang jalan yang sunyi ditengah malam itu, malam tahun baru! Akan tetapi yang dimaki maki, tidak menyahut, mendengarpun tidak Kui Lian berjalan terhuyung huyung, setengah diseret oleh Keng Ki wanita ini lebih banyak pingsan daripada sadarnya. Seperti orang mabuk yang tidak ingat apa apa lagi. Rintihan rintihan dan keluh kesah perlahan keluar dari bibirnya, matanya setengah terpejam, tubuhnya lemah lunglai.

“Kau perempuan hina dina.... kau main gila dengan majikan muda, main gila lupa daratan, lupa diri, sampat Thian mengutukmu, sampai kau mengandung. Dan aku

orangnya yang menerima hukuman untuk pebuatanmu yang kotor itu!" Keng Ki tiada henti memaki maki. Yang dimaki tetap tidak mendengar, bahkan Keng Ki merasa tubuh itu menggelandot berat. Ketika ia melepaskan pegangannya, tubuh itu terkulai dan terguling di atas tanah dan rumput basah, pingsan.

"Terkutuk! Setan atas!" Keng Ki makin marah dan mendokol. Kemudian ia duduk mengaso di atas tanah di pinggir jalan itu, termenung dan tidak tahu apa yang akan dilakukannya, apa yang akan diperbuatnya terhadap wanita yang pingsan itu. Ia sudah terlalu lelah. Tubuhnya sakit sakit dan lemas akibat hukuman yang ia terima tadi, panas seluruh badan akibat nafsu amarah yang berkobar. Akhirnya ia tak dapat menahan kelemasan tubuh, ia berbaring dan tak lama kemudian tidur membuat ia lupa akan kesedihannya, akan kemarahannya, akan nyeri nyeri badannya.

Menjelang tubuh Keng Ki bangun dari tidurnya, ia sadar kembali dan bersama kesadarannya, kembali pula kesedihannya, kemarahannya, kemendongkolannya. Ia melihat ke arah Kui Lian yang masih rebah miring di atas tanah. Ketika didekatinya ternyata Kui Lian masih tidur. Agaknya gadis ini setelah siuman kembali, saking lelahnya tertidur juga.

Melihat gadis yang berwajah manis ini tidur miring dalam keadaan menarik dan juga menimbulkan kasihan, untuk sedetik kemarahan dan kekerasan hati Keng Ki mencair. Teringat ia akan cinta kasihnya yang dulu diam diam ia tahan untuk gadis ini, gadis yang pernah dirindukannya siang malam. Akan tetapi tiba tiba perih dan nyeri di punggungnya mengusir kelemahan ini dan mengembahkan kemarahannya.

"Bangun! Perempuan sial!" bentaknya sambil melompat berdiri dan mengguncang guncang tubuh Kui Lian dengan kakinya.

Kut Lian mengeluh, membuka mata. Lalu bangkit cepat cepat seakan akan orang baru sadar dari mimpi, terbelalak memandang ke kanan kiri, kemudian kepada Keng Ki Lalu menangis tersedu sedu. Bukan mimpi buruk, melainkan kenyataan yang ia hadapi! Tadinya Kui Lian masih mengharapkan bahwa kesemuanya itu mimpi belaka, akan tetapi alangkah hancur hatinya ketika mendapat kenyataan bahwa semua itu bukan mimpi, melainkan kenyataan pait.

"Diam! menangis lagi! Perempuan sial, kau tahu apa yang telah kauperbuat terhadap aku? Sejak kecil aku berada di gedung keluarga Thio, mendapat kepercayaan, disuka dan sering mendapat hadiah. Hidupku senang sampai belasan tahun. Kemudian iblis melemparkan kau ke tengah tengah keluarga Thio. Kau siluman betina ini main gila. menggoda kongcu sampai perutmu menjadi besar. Kemudian kau menimpakan dosanya kepundakku. Aku yang dituduh menjinaimu, aku yang dituduh menjadi bapak anak haram di perutmu itu. Cih, tak tahu malu. Coba kaukatakan, kapan aku pernah mendekatimu? Hayo katakan, kapan?" Makin banyak bicara makin melonjak marah di dada Keng Ki. Ia mencak mencak, membanting banting kaki mengepal tinju.

"Gan twako, ampunkan aku.... biarpun aku tak pernah memfitnahmu, biarpun aku bersumpah tak pernah membawa bawa namamu di depan mereka, tetap saja.... aku telah bersalah.... karena perbuatankulah kau menderita.... Twako, kalau tidak bisa mengampunkan aku.... mengaca kau tidak...... tidak bunuh saja aku di sini? Tidak akan ada orang tahu...."

Lemas kedua tangan Keng Ki yang tadinya dikepal kepal itu. Melihat gadis ini berlutut dengan kepala yang rambutnya awut awutan itu menunduk, mendengarkan kata kata yang lemah dan sayu diseling isak, lemaslah dia.

“Bunuh.... kau....?” ulang katanya gagap dengan pandang mata bodoh.

“Ya, mergapa tidak? Untuk apa artinya hidup bagiku? Aku telah tertipu....” ia tersedu sedu. “Aku tertipu oleh perasaanku, kau benar, twako. Aku seorang perempuan rendah, tak tahu malu, tak tahu menjaga kehormatan. Aku patut kau bunuh saja, jangan menjadi bebanmu....” Dan iapun menangis tersedu sedu.

-ooo0dw0ooo-

**Jilid XXXII**

KENG KI berdiri terpaku Tangan kanannya tergantung di belakang, tangan kiri menjambak jambak rambut, rasa nyeri punggungnya berdenyut denyut. Lebih baik kutinggalkan saja dia, ia termenung. Akan tetapi.... apa jadinya kalau di tinggalkan? Dia akan kelaparan atau akan terjatuh ke dalam tangan orang yang takkan membiarkan saja wanita cantik ini tidak diganggu. Pula, ia sendiri sudah tidak punya apa apa, diusir mentah mentah oleh keluarga Thio, karena perempuan celaka ini, pikirnya. Tiba tiba ia mendapat pikiran yang amat baik. Mengapa tidak? Aku dapat membalasnya, juga menolongnya, dan menolong diriku sendiri. Keng Ki tersenyum.

“Tidak, Kui Lian. Kau tidak seharusnya mati, kau masih muda dan kau harus ingat akan.... anak di kandunganmu,” katanya sambil menarik bangun Kui Lian dengan halus.

Kui Lian merasa tertusuk hatinya diingatkan akan kandungannya, maka ia menangis tersedu sedu.

“Sudahlah, mari kau ikut saja dengan aku, aku akan mencarikan tempat tinggal yang baik untukmu,” Keng Ki menghibur

“Gan twako, kalau aku tidak mengingat akan.... kandunganku ini.... aku lebih baik mati menyusul ayah bundaku....”

“Hushh.... sudahlah, adikku yang baik. Jangan putus asa, dunia masih terang, hidup masih panjang. Biadab orang orang jahanam seperti keluarga Thio terutama sekali Tho Sui pemuda keparat itu, cepat cepat mampus dimakan iblis di hari tahun baru ini. Angkat muka, Kui Lian, musim semi telah tiba, kau tidak boleh bermuram durja, rezeki akan pergi menjauhi kita kalau kita tidak menyambutnya dengan wajah berseri.”

Kui Lian merasa berterima kasih sekali. Alangkah baiknya hati Keng Ki Sambil memegang tangan pemuda itu erat erat, ia melangkah maju, penuh harapan untuk masa depan.

“Gan twako, hidupku selanjutnya hanya mengandalkan kepadamu saja,” katanya lemah. “Kau tertimpa bencana oleh karena aku, dan kau tidak sakit hati malah kau bersiap menolongku.... alangkah mulia hatimu....”

“Aah, jangan berkata demikian. Kita kan senasib? Asal selanjutnya kau taat kepadaku, ku tanggung kau akan mendapat tempat dan kedudukan yang baik.”

Maka berjalanlah dua orang itu, di hari tahun baru, di tempat sunyi sepi, menuju ke timur ke arah matahari, menyongsong terbitnya raja sehari.

Kui Lian yang hatinya masih terluka oleh karena dikecewakan kepercayaannya terhadap manusia itu, kembali menerima pukulan batin yang hebat. Tadinya ia percaya penuh kepada Keng Ki, menggantungkan harapannya kepada pemuda ini yang ia anggap seorang yang semulia mulianya. Akan tetapi apakah yang terjadi?

Ketika mereka tiba di kota Kun san, Keng Ki bilang bahwa dia mempunyai seorang bibi di kota ini. Dengan segala senang hati Kui Lian mengikuti Keng Ki mampir di rumah bibinya itu. Ternyata bibi dan Keng Ki itu seorang janda yang sudah setengah tua, ramah tamah sekali, agak genit, rumahnya teratur rapi dan bersih, penuh bunga bunga dan di situ Kui Lian bertemu dengan empat orang wanita muda yang cantik cantik pulasan. Sikap mereka yang genit, bedak dan gincu tebal itu membuat Kui Lian merasa tidak enak dan tidak senang. Akan tetapi oleh karena bibi Keng Ki itu menyatakan bahwa empat orang wanita itu adalah anak anaknya, Kui Lian menelan kesebalannya dan bersikap halus dan ramah.

Di luar pengetahuan Kui Dan, Keng Ki telah main mata dengan perempuan setengah tua itu. Perempuan itu tersenyum senyum, kemudian mempersilahkan Kui Lian mengaso di ruangan dalam.

“Mengasolah dulu, adikku. Aku ada urusan penting sekali di sebuah kantor di kota ini, urusan pembelian rumah. Kalau sudah selesai, tentu aku akan datang menjemputmu.”

Kui Lian yang sudah percaya penuh kepada pemuda ini, tentu saja menurut, bahkan diam diam ia berdoa semoga pemuda itu segera berhasil dalam usahanya mencari rumah tinggal. Dan dia merasa senang diperbolehkan mengaso di dalam sebuah kamar seorang diri, di mana ia baringkan tubuhnya yang lelah dan sebentar saja ia tertidur nyenyak.

Hari telah sore ketika Kui Lian terjaga dari tidurnya, ia terjaga karena suara ribut ribut dan ketika ia membuka matanya, ia melihat “bibi” tadi sudah berdiri di situ dan nampak marah marah.

“Hayo bangun! Enak saja kau sedari pagi tidur sampat sore. Jangan kira aku membelimu hanya untuk memeliharamu dan kau boleh malas malasan di sini. Lekas kau bersolek, itu bedak, itu yanci dan pakaianmu itu ganti dengan ini. Sebentar lagi gelap dan tamu tamu mulai datang.”

Karuan saja Kui Lian melongo. Dia adalah seorang wanita berasal dari dusun, kemudian hidup di dalam rumah keluarga Thio, tidak pernah keluar. Mana ia tahu bahwa ia telah tersesat ke dalam rumah pelcuran? Mana ia dapat menduga bahwa wanita wanita yang genit tadi adalah pelacur pelacur dan bahwa bibi ini bukan lain adalah seorang pedagang wanita? Mana ia tahu bahwa Keng Ki telah menjualnya kepada “bibi” ini?

“Bibi, apa.... apa artinya ini....?” tanyanya gagap.

“Bibi. , bibi.... siapa bibimu? Mulai sekarang kau harus menyebutku Cia ma, tahu? Dan kau jangan pura pura tarik muka suci dan terheran heran. Aku membelimu dari orang muda itu seharga tiga puluh tael perak bukan untuk main main. Kau harus mulai melayani tamu malam ini juga!”

Kui Lian menjadi pucat sekali, matanya berkunang dan ia tentu roboh kalau tidak lekas lekas memegang pinggiran tempat tidur ia sekarang tahu, walaupun masih menduga duga.

“Apa....? Apa artinya ini....? Mana Gan twako? Bukankah dia mencari rumah dan sebentar akan datang ke sini menjemputku?”

Cia ma menjadi marah, ia melangkah maju dan menarik tangan Kui Lian dengan paksa, menurunkannya.

“Jangan banyak tingkah! Apa betul betul kau masih berpura pura lagi? Bukankah kau bisa melacur di rumah keluarga hartawan? Masih berpura pura seperti seorang gadis suci saja lagi. Lekas bereskan dirimu, lalu bereskan pembaringan ini. Kau bikin kusut saja tidur sehari penuh. Atau kau mau dicambuk atau kuseret ke pengadilan karena hendak menipuku untuk tigapuluh tael perak?”

Benar benar Kui Lian terkejut dan bingung.

“Tidak!” katanya menggeleng geleng kepala, mukanya pucat dan kedua tangan diangkat ke atas menahan mulut yang hendak menjerit jerit. “Tidak.... aku tidak tahu.... apa yang kaumaksudkan. Aku.... aku tidak mau tinggal di sini lagi.... aku mau pergi.... mencari Gan twako. Kau perempuan jahat!”

Melihat bahwa benar benar Kui Lian ketakutan dan agaknya tidak berpura pura, Cia ma menjadi agak sabar. Mungkin aku telah dibodohi oleh bangsat tadi. Ia membeli diri Kui Lian untuk tigapuluh tael perak dan mendengar dari Keng Ki bahwa Kui Lian adalah seorang bunga raja kelas tinggi yang pernah mejadi rebutan di rumah seorang hartawan besar sehingga gadis ini diserahkan kepadanya.

“Eh..... nona, benar benarkan kau tidak tahu urusannya? Pemuda tadi telah menjual dirimu kepadaku. Ini suratnya! Kau bisa baca? Nah, kau lihat sendiri, ini surat penjualannya. Kau sudah menjadi milikku yang syah. Aku membeli dirimu karena mendengar bahwa kau sudah biasa dengan pekerjaan ini. Kau harus melayani tamu tamuku.”

“Tidak, aku.... tidak sudi, lebih baik kau bunuh aku.”

Cia ma mengerutkan keningnya. “Eh, kenapa begitu? Kalau kau tidak mau bekerja, mana kembalikan uangku tigapuluh tael perak, ditambah sewa kamar untuk tidurmu tadi!”

“Dari mana aku dapat uang tigapuluh tael perak?” kata Kui Lian, hatinya berdarah, lukanya merekah lagi karena baru sekarang terbuka matanya bahwa Keng Ki tidak tebth baik danpada keluarga Thio!

“Kalau tidak punya uang, kau harus bekerja. Kau harus mengerti. Aku berhak memaksamu dengan surat penjualan ini dan tidak seorangpun di dunia ini dapat melarangku.” Muka Cia ma kelihatan begitu beringas dan ganas sehingga Kui Lian menjadi ketakutan.

“Nah, itu. Ada tamu tamu datang, lekas kau berhias!” kata Cia ma menoleh ke arah pintu.

“Eh, Cia ma....! Di mana kau? Mana bunga baru yang kau janjikan?” terdengar suara keras seorang pria dan disusul oleh suara ketawa laki laki lain.

“Tunggu, Teng kongcu.... aku sudah dapat. Tunggu dan duduklah sebentar!” kata Cia ma ke arah luar. Kemudian ia menoleh kepada Kui Lian dan berbisik, “Lekas kau berdandan. Rejeki nomplok! Yang datang itu adalah putera tihu, Teng kongcu!”

Akas tetapi Kui Lian sudah begitu ketakutan sehingga tiba tiba sambil terisak ia mendorong Cia ma ke samping, kemudian melarikan diri keluar.

“Heii....tunggu.... tangkap dia.... penipu! Hayo kembalikan uangku....!” Cia ma mengejar dari belakang.

Dua orang laki laki muda yang menanti di ruangan depan, melihat seorang gadis cantik dengan rambut awut awutan berlari keluar dikejar oleh Cia ma, menjadi tertarik.

Pemuda tinggi kurus yang tadi bicara, yaitu Teng kongcu putera tihu, cepat mengulur tangan dan menangkap lengan Kui Lian yang berlari di depannya.

"Lepaskan aku....! Lepaskan aku….!" Kui Lian meronta ronta. Akan tetapi oleh karena Cia ma berteriak teriak supaya pemuda itu jangan melepaskannya, Teng kongcu bahkan menarik dan memeluk tubuh Kui Lian sambil tersenyum senyum.

"Cia ma, kembang mawar hutan yang liar ini baik sekali!" Ia memuji.

Akan tetapi, sebelum Cia ma dapat menangkapnya tiba tiba Kui Lian menggunakan giginya yang putih dan kuat untuk menggigit tangan Teng kongcu sekuatnya.

"Aduuuhhh! Benar benar kuda betina liar....!" Pemuda itu berteriak kesaktian dan terpaksa melepaskan pelukannya, ditertawai oleh kawannya. Kui Lian berlari terus keluar dan ke jalan. Cia ma mengejar ngejar sambil memaki maki.

"Bangsat perempuan.... Tangkap, tangkap. Dia menipu uangku.... Tolong bantu tangkap!" Beberapa orang menghadang dan akhirnya Kui Lian tertangkap, dijambak rambutnya yang terurai dan diseret seret oleh Cia ma.

"Aku beri dia tigapuluh tael perak dan dia hendak lari. Banar benar penipu kecil!" Cia ma menerangkan kepada orang orang yang menonton di pinggir jalan.

Kebetutan sekali pada saat itu dari selatan datang seorang kakek yang amat aneh pakaiannya. Tambal tambalan bermacam macam warna. Potongan pakaian dan rambutnya seperti tosu. Tangan kanan memegang kebutan, tangan kiri memegang tongkat dan sepanjang jalan ia berteriak teriak.

“Gwa mia....! Gwa mia....? Nasib manusia di tangan Thian akan terapi usaha manusia dapat mengurangi kesengsaraan dan menambah kebahagiaan! Gwa mia.... Gwa mia....!”

Ternyata ia seorang tosu tukang gwa mia, yaitu tukang peramal nasib orang. Jenggotnya yang panjang putih itu melambai lambai tertiup angin di depan dadanya, matanya jernih dan tajam seperti mata kanak kanak, bibirnya selalu tersenyum ramah.

Melihat ribut ribut antara Cia ma dan Kui Lian, tosu tukang gwa mia ini menghentikan teriakan teriakannya yang menawarkan pekerjaannya, lalu melangkah menghampiri Cia ma yang masih menyeret nyeret rambut Kui Lian.

“Heh, calon mayat busuk. Kau hidup tinggal tiga bulan lagi, tidak mencari jalan terang, bahkan memupuk dosa! Nyonya muda ini sedang mendapat kurnia Thian, mengandung seorang anak laki laki, bagaimana kau berani menyeret nyeretnya seperti itu?”

Biarpun suara ini halus dan mukanya tetap ramah, Cia ma kaget setengah mati sehingga ia melepaskan jambakan tangannya pada rambut Kut Lian yang hitam dan panjang. Kui Lian lalu menjatuhkan diri berlutut di depan tosu itu sambil menangis, Cia ma memandang kepada tosu dengan mata melotot, kemudian ia bengong melihat wajah tosu ini, mati kutunya ia tidak berani berlaku galak, karena wajah kakek itu benar benar mempunyai pengaruh yang besar sekali. Tubuh Cia ma mulai gemetar, apalagi kalau ia ingat kata kata kakek ini bahwa usianya tinggal tiga bulan.

“Dia.... dia telah menipu uangku tigapuluh tael. Aku membelinya akan tetapi ia hendak melarikan diri. Harap totiang suka pertimbangkan. Orang seperti aku yang miskin

ini kalau ditipu tigapuluh perak, bukankah akan menjadi bangkrut?"

Tosu itu mengulurkan tangannya yang memegang kebutan kepada Cia ma.

"Nah, ini terimalah kembali uangmu. Aku tebus nyonya muda ini," katanya.

Cia ma memandang dan dengan hati girang menerima tiga potong perak dari sepuluh tael sebuah. Tadinya ia sudah merasa jengkel dan khawatir sekali melihat keadaan Kui Lian, takut kalau kalau kali ini ia rugi. Tentu saja ia merasa girang mendapatkan uangnya kembali dan terlepas dari gadis yang nekat itu.

"Terima kasih, totiang, terima kasih," katanya tersenyum senyum dan segera pergi dari situ, takut kalau kalau tosu itu berubah ingatan dan minta kembali uangnya. Akan tetapi tidak demikian dengan orang orang yang berada di situ. Bukan kejadian biasa seorang tosu aneh "membeli" kembali seorang gadis dari tangan tengkulak pelacur. Bahkan peristiwa yang luar biasa, sejak manusia tercipta sampai sekarang. Maka banyaklah orang di situ berkumpul, hanya untuk melihat apa yang selanjutnya akan terjadi dengan nona dan tosu itu. Cia ma sudah dilupakan orang seperti seorang pelaku yang sudah menghilang di balik layar.

"Anak, kau sudah bebas. Pulanglah kembali ke tempat asalmu," kata tosu itu sambil mengipas ngipas lehernya dengan kebutan.

Mendengar kata kata ini, Kui Lian yang masih berlutut itu tiba tiba menangis sedih.

“Totiang, dari mana tempat asalku kalau bukan alam baka? Kalau totiang menyuruh aku pulang kembali, bunuh saja aku....”

“Eh, eh, payah aku....!” Tosu itu tertawa.

“Apa kati tidak punya rumah? Tidak punya orang tua atau keluarga?”

Kui Lian menggeleng kepala. “Aku seorang yatim piatu, ayahku kesengsaraan, ibuku penderitaan, totiang sudah menebus dan membeli diriku berarti aku milik totiang, terserah hendak totiang bawa ke mana.”

Tosu itu menggeleng geleng kepalanya.

“Anak baik, mari kau ikut padaku!” Tosu itu lalu mengulurkan tongkatnya yang dipegang oleh Kui Lian. Aneh sekali, begitu tangan gadis itu memegang ujung tongkat, ia merasa tubuhnya kuat. Tadi ia merasa lemas sekali, akan tetapi tongkat itu seakan akan mengalirkan hawa hangat yang menggetarkan tubuhnya dan mengusir kelelahan, sebaliknya mendatangkan tenaga. Tosu itu lalu berjalan, diikuti oleh Kui Lian yang masih memegangi tongkat.

“Bandot tua, kau yang sudah mau mampus ini masih tidak tahu malu menginginkan diri seorang perempuan muda? Gadis itu calon milikku!” Tiba tiba terdengar bentakan dan dua orang muda tahu tahu sudah melompat menghadang di depan tosu itu. Mereka ini bukan lain adalah Teng kongcu dan kawannya, seorang tukang pukul dan ahli silat di Kun san yang selalu berada di dekat Teng kongcu sebagai pelindung dan pelaksana tugas tugas kasar. Tukang pukul yang masih muda itu menyeringai dan menghampiri tosu tukang gwa mia itu dengan sikap mengancam, sedangkan Teng kongcu lalu menyambar tangan Kui Lian, hendak ditariknya.

Kui Lian meronta dan membetot tangannya yang terpegang, dan.... Teng kongcu berteriak, tubuhnya terpelanting sampai jauh.

Melihat majikannya terpelanting dan terbanting di tanah berteriak teriak mengaduh, tukang pukul itu menjadi marah sekali, mengira bahwa Kui Lian telah memukul roboh majikannya.

“Anjing betina liar, berani kau memukul kongcu?” bentaknya dan tangan kanannya diulur untuk menjambak rambut Kui Lian yang masih terurai dan awut awutan. Karena ngeri dan takut menghadapi siksaan tukang pukul yang marah marah itu, Kui Lian mengangkat tangan kiri melindungi kepalanya, sedangkan tangan kanannya tetap memegang ujung tongkat, karena ia tidak mau berpisah dengan kakek penolongnya.

Tangan tukang pukul yang mencengkeram itu bertemu dengan tengan yang halus dari Kui Lian dan.... terdengar suara keras, “krak” lalu tubuh tukang pukul itu terlempar. Sambil memegangi lengan kirinya yang ternyata patah tulangnya, tukang pukul itu meringis ringis, akan tetapi kini menjadi jerit menghadapi gadis yang sekali tangkis dapat mematahkan lengan tangannya itu.

Kui Lan tidak mengerti, bahkan tidak mengira sama sekali apa yang telah terjadi. Tidak mengerti mengapa Teng kongcu dan tukang pukul nya terpelanting dan roboh setelah menyentuhnya.

“Anak yang baik, mari kita pergi, di sini banyak lalat busuk,” kata tosu itu perlahan lalu menarik tongkatnya dan Kui Lian mengikutinya dari belakang, berpegang pda ujung tongkat. Orang orang hanya memandang dengan mata terbelalak dan kini semua orang memandang Kui Lan dengan kagum, mengira bahwa gadis itu adalah seorang

yang tiba. Karena ini tak seorang pun berani mengkuti kakek dan gadis itu sehingga sebentar saja mereka telah lenyap di satu tikungan jalan.

Tak lama kemudian, datang Cia ma berlari lari dan memaki maki. "Celaka.... tosu siluman.... dia telah menyihirku."

Ketika semua orang datang bertanya, ia memperlihatkan tiga gumpal tanah di tangannya sambil memberi penjelasan. "Dia membeli gadis itu tiga puluh tael perak, akan tetapi lihat! Ketika sampai di rumah potongan perak itu berubah menjadi tanah. Mana orangnya? Tangkap! Aku harus menyeretnya ke pengadilan."

Akan tetapi ketika Cia ma mengejar, diikuti oleh banyak orang yang ingin tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, kakek dan gadis itu sudah lenyap.

Kita tinggatkan dulu Kui Lian, gadis yatim piatu yang selalu ditimpa kemalangan itu dan mari kita menengok ke lain tempat, di kota Tit le.

Telah berpuluh tahun di kota ini tinggal keluarga Song yang amat terkenal, apalagi di kalangan dunia kang ouw, keluarga Song ini amat disegani. Siapakah orangnya yang tidak mengenal kakek tua Song Bun Sam yang berjuluk Thtan te Kiam ong (Raja Pedang Langit dan Bumi)? Naga Sakti tentu berkeluarga naga sakti pula, demikian kata kalangan kang ouw. Di rumah kakek sakti ini juga tinggal orang orang yang berkepandaian tinggi. Mendiang isteri kakek ini dulu juga seorang pendekar wanita gemblengan, bernama Can Sian Hwa dan ilmu pedang serta ginkangnya sudah tersohor di seluruh kolong langit!

Sekarang yang singgah di rumah besar dari pendekar tua ini adalah putera tunggalnya yang bernama Song Tek Hong, juga seorang ahli pedang yang telah mewarisi kepandaian ayahnya. Di samping putera ini tinggat pula mantu perempuannya yang dalam hal kelihaiannya tidak kalah oleh Song Tek Hong sendiri, karena mantu perempuan ini adalah Ong Siang Cu, murid mendiang Lam hai Lo mo Seng Jin Siansu, tokoh seperti iblis dari dunia selatan. Ong Sang Cu ini sebetulnya adalah anak dari Pangeran Kian Tiong dan Puteri Luilee.

Selain anak dan mantu yang termasuk ahli ahli silat kelas tinggi ini, masih ada lagi cucu tunggal dari Thian te Kiam ong Song Bun Sam, yakni Song Bun Hui, puteri dari Song Tek Hong. Suami isteri yang saling mecinta ini ternyata hanya mempunyai seorang anak saja. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila ayah bundanya, juga kakeknya, amat sayang kepadanya dan amat memanjakan sehingga Bi Hui menjadi seorang anak yang manja sekali. Kini ia telah berusia limabelas tahun, cantik jelita, periang dan keras hati seperti ibunya, bagaikan setangkai bunga mawar hutan yang bebas liar sukar didekati.

Selain puteranya Song Tek Hong, Thian te Kiam ong Song Bun Sam masih mempunyai seorang puteri yang tidak kalah lihainya. Puteri ini bernama Song Siauw Yang, sudah menikah bahkan sudah mempunyai seorang putera yang sudah hampir dewasa, sebaya dengan Bi Hui. Song Siauw Yang menikah dengan seorang sasterawan bernama Liem Pun Hui dan putera tunggal mereka ini diberi nama Liem Kong Hwat, Keluarga Liem ini tinggal di kota Liok Can, tak jauh dari Tit le.

Pada waktu itu, keluarga Liem juga berada di Tit le karena mereka ini mendengar bahwa kakek Song menderita sakit berat. Memang kakek Song Bun Sam yang gagah

perkasa ini betapapun lihai dan saktinya, harus mengaku kalah terhadap usia tua. Ia sudah berusia hampir tujuhpuluh tahun. Melihat kakek ini menderita sakit, anak cucunya datang menengok dan sampai sepekan keluarga Liem tinggal di rumah besar di Tit le itu.

Pada suatu hari, keluarga besar ini sedang bercakap cakap di luar sedangkan kakek Song beristirahat dan tidur nyenyak sehingga para anak cucunya berkesempatan mengobrol di luar, datanglah seorang kakek yang tua sekali, pakaiannya tambal tambalan, tangan kanan memegang tongkat, tangan kiri menuntun seorang bocah laki laki berusia kurang lebih empat tahun. Di punggungnya terselip sebatang hudtim (kebutan pertapa ) yaitu sebuah kebutan yang dipergunakan sebagai alat pengusir lalat.

Yang sedang mengobrol di luar adalah Song Tek Hong suami isteri, Liem Pun Hui suami isteri dan Song Bi Hui. Liem Kong Hwat tidak nampak karena pemuda ini sedang mendapat giliran menjaga kakeknya dengan para pelayan. Pemuda ini memang amat sayang kepada kakek yang ia kagumi lebih daripada ia mengagumi ayah bunda atau orang orang lain.

Melihat kakek yang keadaannya seperti tosu ini, Song Tek Hung, Song Siauw Yang, dan Ong Siang Cu terkejut. Tiga orang gagah ini sudah kenyang akan pengalaman di dunia kang ouw dan mereka sekali lihat saja dapat membedakan antara orang biasa dan aneh. Dan keadaan kakek yang datang ini benar benar aneh. Sukar sekali untuk menaksir usianya karena wajahnya masih kemerah merahan dan matanya seperti mata kanak kanak, akan tetapi jenggotnya yang putih sudah sampai di perut panjangnya.

Inilah kakek tukang gwa mia yang telah menolong Kui Lian lima tahun yang lalu! Dia tersenyum senyum melihat

orang orang setengah tua yang gagah gagah itu dan memandang kagum kepada Bi Hui yang cantik jelita dan juga membayangkan sifat gagah perkasa. Kemudian ia mengangguk angguk.

“Hebat.... hebat.... di kolong langit ini mana ada keluarga yang lebih hebat daripada keluarga Song?” katanya seorang diri.

Song Tek Hong yang dapat menduga bahwa kakek ini tentu seorang luar biasa, segera bangun dari duduknya, menyambut kakek itu dengan sikap hormat, menjura dalam lalu berkata,

“Boanpwe mohon tanya, siapakah locianpwe dan kehormatan apakah yang locianpwe hendak berikan kepada kami keluarga Song?”

Kakek itu tertawa bergelak, lalu menunduk memandang kepada bocah yang digandengnya.

“Beng Han, kaulihat dan dengar, buka telinga dan mata baik baik dan kau akan dapat membedakan orang gagah dan orang busuk di dunia ini. Di depanmu berdiri keturunan orang gagah yang patut dihormati, seorang anggota keluarga hebat, maka kau kubawa ke sini.”

Bocah berusia empat tahun lebih itu mendengar kata kata ini, menujukan pandang matanya kepada Song Tek Hong dengan tajam penuh selidik, kemudian ia menjatuhkan diri berlutut.

“Teecu Thio Beng Han yang bodoh mohon pimpinan lo enghiong.....” suaranya kecil dan merdu akan tetapi nyaring sekali.

Melihat ini, sekaligus timbul rasa suka di hati Song Tek Hong. Dia tidak mempunyai putera, hanya seorang anak

perempuan, maka melihat anak ini, ia merasa kagum sekali diangkatnya anak itu berdiri.

“Anak baik, bangunlah.”

Sementara itu, kakek tua itu menghadapi Tek Hong dan berkata, suaranya seperti wajahnya, ramah.

“Sicu, aku ingin sekali bertemu dengan Thian te Kiam ong Song Bun Sam. Sampaikan bahwa aku Koai Thian Cu tukang gwa mia dari selatan datang untuk menyampaikan hormatku.”

Nama Koai Thian Cu sama sekali tidak terkenal. Biarpun Song Tek Hong seorang yang sudah banyak pengalaman dan amat terkenal di dunia kang ouw, namun ia belum pernah mendengar nama Koai Thian Cu ini. Maka ia mengerutkan keningnya dan menjawab,

“Maafkan, locianpwe. Ayah sidang menderita sakit oleh karena itu kiranya tidak mungkin dapat menyambut tamu. Harap locianpwe suka maafkan dan sudi datang lain kali saja kalau ayah sudah sehat. Kecuali kalau locianpwe suka boanpwe mewakili ayah menyambut locianpwe.”

“Mana bisa lain kali? Lain kali Thian te Kiam ong sudah tidak berada di dunia lagi. Apakah kau tidak suka memberi tahu tentang kedatanganku kepadanya?”

“Harap locianpwe sudi memaafkan. Ayah sedang tidur dan boanpwe tidak berani mengganggu.”

“Kau betul, sicu. Bakti adalah dasar daripada segala kebajikan di dunia ini. Akan tetapi, keperluanku ini penting sekali dan bukan hanya penting untukku, bahkan penting untuk ayahmu sendiri. Lihat, tak lama lagi tentu dia mencariku!”

Baru saja kata kata ini diucapkan, dari dalam muncul Liem Kong Hwat. Pemuda ini berkata kepada Tek Hong,

"Paman, kong kong minta supaya tamu yang datang dipersilahkan menghadap ke dalam, langsung ke kamarnya."

Karuan saja Tek Hong menjadi melongo dan ia makin merasa kagum kepada kakek ini. Sambil membungkuk bungkuk ia mempersilahkan Koai Thian Cu masuk, lalu mengiringkannya ke kamar ayahnya. Koai Thian Cu dengan sikap acuh tak acuh berjalan sambil menggandeng tangan bocah yang bernama Thio Beng Han itu.

Di dalam kamarnya, kakek Song Bun Sam rebah terlentang. Wajahnya yang masih nampak gagah itu pucat, akan tetapi matanya masih bersinar tajam. Napasnya agak berat akan tetapi tidak sediktpun wajahnya membayangkan kesesalan hati, tanda bahwa ia menerima penderitaan jasmaninya dengan rohani yang sehat. Pendengaran kakek ini masih tajam sekali, ia mendengar kedatangan orang dan menoleh pelahan, lalu tersenyum ketika melihat masuknya seorang kakek aneh yang diikuti oleh puteranya.

"Sahabat, kepandaianmu coan in (mengirim suara) mengingatkan aku kepada mendiang Lam hai Lo mo," kata kakek Song sambil bangun duduk dan memberi hormat.

Tosu itu tertawa, gema suaranya memenuhi kamar itu.

"Ha, ha, ha, Thian te Kiam ong, memang sudah dekat sekali dugaanmu itu. Lam hai Lo mo adalah suhengku dan aku sendiri bernama Koai Thian Cu."

Dengan suara tegas dan sikap keren kakek yang sedang sakit itu berkata kepada puteranya, "Tek Hong, bersihkan lian bu thia (ruang main silat), biar aku menerima pelajaran dari Koai Thian Cu taihiap."

"Ha, ha, ha, Thian te Kiam ong sudah tua masih berhati muda, semangat bertempurnya masih berkobar kobar. Sungguh mengagumkan! Akan tetapi biarpun aku sute dari Lam hai Lo mo, aku bukan termasuk seorang lo mo (iblis tua). Bukan, bukan, Thian te Kiam ong. Mana aku ada harga untuk berpibu dengan raja pedang seperti engkau? Aku hanya seorang tukang gwa mia biasa saja, juga seorang tukang obat yang bodoh, hanya mengandalkan peruntungan baik."

Mendengar ini, kakek Song Bun Sam tersenyum dan wajahnya yang tadi nampak keren dan sungguh sungguh itu berubah terang dan ramah.

"Tek Hong, tinggalkan kamar ini. Biar aku bicara berdua dengan tamu kita yang terhormat."

Dengan taat Tek Hong mengundurkan diri diikuti oleh semua pelayan hingga di lain saat kamar itu telah kosong. Tak seorangpun berani mencoba coba untuk mendekati kamar itu karena siapakah yang tidak maklum akan kepandaian kakek Song yang sakti? Melihat ini, Koai Thian Cu juga menyuruh bocah yang selalu digandengnya ini untuk keluar.

"Beng Han, kau main main di depan sana, menanti aku keluar."

"Baik, kong kong," kata anak itu yang segera keluar dengan cepat. Di ruang luar ia bertemu dengan keluarga Song yang segera mengajaknya duduk dan memberi makanan kepada bocah yang ternyata pandai membawa diri ini.

"Koai Thian Cu, sekarang katakan, apa maksud kedatanganmu ini?" tanya kakek Song setelah semua orang meninggalkan kamar.

“Thian te Kiam ong, tadinya aku ingin main main sebentar denganmu karena sudah lama sekali aku mendengar nama besarmu. Akan tetapi ternyata Thian mendahului aku. Aku bukan orang yang tak tahu malu dan tidak tahu aturan untuk mengajak seseorang sakit berpibu, apalagi karena kulihat bahwa kau takkan dapat melewati dua bulan lagi. Lepas dari batas usia yang sudah ditentukan oleh Thian. Kau terlalu banyak mencurahkan pikiran dan perasaan mengenangkan isterimu dan kau sudah bosan hidup, ingin lekas lekas menyusul isterimu.”

Kakek Song memandang kagum dan tersenyum. “Kau patut jadi tukang gwa mia, Koai Thian Cu. Memang cocok sekali dugaanmu itu. Tentang usia tinggal dua bulan lagi terserah pada kekuasaan Thian. Akan tetapi baik sekali kau beritahu hingga aku dapat membuat persiapan persiapan. Memang sudah teralu lama aku mengawani Kim kong kiam di dunia.” Kakek Song menuding ke arah pedang pusaka Kim kong kiam yang tergantung di tembok, dekat pembaringannya.

Tak terasa Koai Thian Cu menoleh ke arah pedang itu. Matanya bersinar sinar.

“Pedang pusaka yang hebat! Seratus kali namanya lebih terkenal daripada nama tukang gwa mia.”

Song Bun Sam tertawa. “Yang ternama itu berarti banyak berlagak, sebaliknya yang pendiam yang selalu menyembunyikan diri, bagaimana bisa ternama? Akan tetapi, makin ternama, makin banyak kesukaran dihadapi dan makin tidak ternama, makin aman!”

“Kau bijaksana sekali, Thian te Kiam ong. Pantas saja Thian hendak buru buru membebaskanmu daripada hukuman di dunia ini, kau beruntung sekali. Eh, bolehkah aku melihat pedang pusaka Kim kong kiam itu?”

"Tentu saja boleh. Hanya kau tahu, selama pemiliknya masih hidup, pedang pusaka hanya boleh di pandang pantang dipegang oleh orang lain," kata kakek Song sambil menyambar Kim kong kiam dan mencabut dari sarungnya. Sinar keemasan berkeredep menyilaukan mata ketika pedang itu sudah keluar dari sarungnya.

Tiba tiba wajah Koai Thian Cu berubah pucat, matanya menatap pedang pusaka itu penuh perhatian.

"Celaka.... Celaka...."

"Ada apakah, Koai Thian Cu?" tanya Thian te Kiam ong Song Bun Sam sambil menatap wajah tamunya dengan penuh selidik.

Koai Thian Cu menarik napas berulang ulang sambil menggeleng gelengkan kepalanya. Song Bun Sam merasa makin tak enak ia melihat sikap kakek aneh itu, apalagi karena ia mendapat kenyataan betapa jitu dan cocok dugaan dugaan kakek itu tentang nasib dirinya.

"Koai Thian Cu, kau melihat apakah?"

"Pedang itu... ah, Thian te Kiam ong. Aku tahu bahwa segala bujukanku takkan berhasil, dan hal itu tetap akan terjadi...."

"Hal apakah? Ada apa dengan pedang ini?"

"Aku melihat darah.... darah mengalir oleh pedang pusaka ini... ah, Kim kong kiam... ganas...."

"Tidak aneh Koai Thian Cu," kakek Sang memotong sambil tersenyum dan memandangi pedangnya penuh kasih sayang, "sudah ratusan penjahat menjadi korbannya, darah para penjahat itu mengalir oleh Kim kong kiam."

"Bukan.... bukan...." Koai Thian Cu memandang pedang, matanya terpejam, mukanya penuh keringat,

berkerut kerut, “bukan darah penjahat, bukan! Kim kong kiam akan minum darah keluargamu, banyak sekali.... aduuh, bagaimana nasib keluarga mulia sampai menjadi begitu..? Kim kong kiam jahat.... harus kau basmi sebelum terlambat.... ah, sia sia, kau tak percaya!”

Biarpun mulutnya tersenyum, tak luput wajah Thian te Kiam ong Song Bun Sam, pendekar besar yang tak pernah gentar menghadapi penjahat penjahat keji ini, menjadi pucat, ia segera memasukkan Kim kong kiam di sarung pedang kembali, lalu berkata dengan suara mengejek,

“Koai Thian Cu, mengapa kau tidak bilang bahwa pedang ini lebih baik kuserahkan kepadamu agar selanjutnya tidak mengganggu keluargaku?”

Koai Thian Cu mengerti akan sindiran ini. Kembali ia menarik napas panjang dan memandang kepada Song Bun Sam dengan sinar mata tajam menentang.

“Aku tidak salahkan engkau, Thian te Kiam ong. Memang sudah demikianlah garisnya, kau takkan percaya kepadaku. Biarlah aku menyerahkan kepada kebijaksanaanmu sendiri dan kepada kekuasaan Thian. Aku tidak dapat membuka lebih lebar lagi karena rahasia Thian tidak boleh dibuka begitu saja. Ada soal ke dua, dan hal ini kuharapkan kau tidak akan menolak “

“Katakantah, Koai Thian Cu, aku tak pernah menolak permintaan orang yang kiranya dapat kupenuhi.”

“Aku mohon kepadamu agar supaya kau sudi menerima Beng Han sebagai muridmu.”

“Bocah cilik yang datang bersamamu tadi?”

“Betul, dia bernama Thio Beng Han, seorang yang tidak mengetahui siapa ayahnya dan tidak diakui oleh ibunya.

Menurut penglihatanku, dia bertulang pendekar dan kiranya hanya kau yang patut menjadi gurunya."

Tiba tiba Thian te Kiam ong Song Bun Sam tertawa geli dan membaringkan tubuhnya yang sudah terlalu lama duduk, akan tetapi ia masih saja tertawa sambil berbaring.

"Bagaimana, Thian te Kiam ong? Apa kau mau memenuhi permintaanku ini?"

"Koai Thian Cu, mendengar omongan omonganmu satu kali, orang akan mengira kau seorang peramal jempolan. Akan tetapi mendengar dua kali, orang akan menyangka kau berotak miring. Ha, ha, ha!"

"Sesukamu kau menganggap aku bagaimana, akan tetapi, apakah kau menerima permintaanku?"

"Tadi kau bilang bahwa usiaku tidak akan lewat dua bulan, sekarang kau menyerahkan cucumu menjadi muridku. Bagaimana ini?"

"Thio Beng Han bukan cucuku, akan tetapi akulah yang memeliharanya semenjak lahir. Adapun tentang dia menjadi muridmu, jangankan sampai dua bulan, baru sepuluh hari saja sudah jauh lebih berharga daripada menjadi murid orang lain selama sepuluh tahun. Bagaimana Keputusanmu?" kembali ia mendesak.

Kakek Song menarik napas panjang. "Banyak sudah aku menjumpai orang aneh, akan tetapi kau seakan akan menjadi rajanya, raja orang aneh! Aku sudah berada di ranjang kematian, bagaimana aku bisa menerima murid seorang bocah cilik? Akan tetapi, kalau ada kata kata tentang perbuatan baik, kiranya hanya memenuhi permintaan inilah yang akan dapat kulakukan, sebagai perbuatan terakhir meringankan dosa dosa yang lalu.

Baiklah, tukang gwa mia, aku terima permintaanmu. Panggil dia ke sini!"

Bukan main girangnya wajah Koai Thian Cu ia menghadap keluar kamar, bibirnya bergerak gerak akan tetapi tidak mengeluarkan suara apa apa. Akan tetapi, tak lama kemudian datanglah bocah itu berlari larian.

"Kau panggil aku ada keperluan apakah, kong kong?" tanyanya.

"Beng Han, aku telah beritahu padamu bahwa kau akan kucarikan seorang guru yang baik. Nah, sekarang kau telah berhadapan dengan gurumu, tidak lekas memberi hormat mau tunggu kapan lagi?" Ia menunjuk ke arah kakek Song yang rebah di atas pembaringan. Beng Han lalu cepat memasuki kamar dan menjatuhkan diri berlutut di depan pembaringan sambil mengangguk anggukkan kepala delapan kali dan berkata,

"Suhu yang mulia, teecu Thio Beng Han menghaturkan terima kasih atas budi suhu yang mulia, sudi menerima teecu sebagai murid. Teecu bersumpah akan menjunjung tinggi semua ajaran suhu dan akan menjaga nama baik suhu sampai teecu mati."

Thian te Kiam ong Song Bun Sam sampai melompat dan bangun duduk saking kagetnya melihat semua ini. Pertama tama ia kaget sekali melihat cara Koai Thian Cu memanggil Beng Han yang diperlihatkan oleh kakek tukang gwa mia tadi adalah demonstrasi lweekang yang tinggi sekali, mengirim suara halus sehingga yang keluar dari mulut bukan suara lagi melainkan getaran dan yang hanya dapat ditangkap oleh orang yang sudah menerima latihan tinggi. Akan tetapi anehnya, Beng Han dapat menerima panggilan kong kongnya ini dan datang dengan cepat. Inilah hal pertama yang mengagetkan hatinya, kaget dan heran. Hal

ke dua hal yang amat aneh melihat bocah berusia paling banyak lima tahun ini dapat bersikap baik, penuh sopan santun, tahu aturan. Benar benar kakek Song kaget bercampur girang sekali. Tidak rugi menerima seorang murid seperti bocah aneh ini.

Koai Thian Cu segera berpamit pulang setelah dengan muka girang ia menghaturkan terima kasih. Thio Beng Han diterima di rumah keluarga pendekar itu, biarpun dengan muka terheran heran oleh semua orang, namun dengan hati rela dan senang.

Di lembah Sungai Wei ho yang berada di kaki Gunung Cin ling san, terdapat banyak sekali gunung berkarang dan di situ banyak pula terdapat gua gua yang besar dan kelihatan menyeramkan. Menurut dongeng kuno, gua gua ini dibuat oleh para dewa, akan tetapi lebih tepat kiranya kalau air bah dari Sungai Wei ho meluap sampai merendam gunung gunung dan batu batu karang di tepi pantainya.

Dilihat dari jauh, batu batu karang ini bentuknya aneh aneh menyerupai muka setan setan penjaga sungai yang menakutkan. Gua gua besar yang kehitaman dengan pintu ada yang menyerupai mulut naga, benar benar menimbulkan dugaan menyeramkan bahwa sampai seperti itu patutnya menjadi sarang para siluman dan iblis. Sudah sepatutnya kalau gua gua itu mempunyai penghuni iblis iblis yang menyeramkan.

Akan tetapi, di sebuah daripada gua gua besar itu, duduk seorang wanita yang seolah olah sudah berubah menjadi patung. Sama sekali tidak bergerak, bahkan napasnyapun hampir tidak dapat dilihat, begitu halus dan panjang panjang. Manusiakah dia atau ibliskah?

Kalau ia termasuk golongan iblis, tentulah ia sebangsa siuman binatang yang indah, karena ia mempunyai bentuk

muka yang cantik manis dan tubuh yang indah. Tentu saja ia sama sekali tidak bisa digolongkan dengan iblis yang menyeramkan. Siapakah dia?

Wanita yang usianya duapuluh tahun lebih ini bukan lain adalah Kui Lian! Seperti telah dituturkan di bagian depan, Kui Lian yang bernasib malang ditolong oleh kakek tukang gwa mia, yakni tosu yang sakti, Koai Thian Cu. Dapat dibayangkan betapa lihainya dan saktinya Koai Thian Cu ketika Kui Lian yang hendak ditangkap oleh Teng kongcu dan tukang pukulnya, sekali gadis itu menggerakkan tangannya dua orang itu terlempar, bahkan si tukang pukul patah tulang lengannya. Tentu saja bukan Kui Lian yang melakukan hai ini, melainkan Koai Thian Cu yang mengeluarkan lweekangnya melalui tongkat yang dipegang oleh Kui Lian sehingga di dalam lengan gadis ini mengalir hawa lweekang yang luar biasa!

Koai Thian Cu merasa kasihan sekali kepada Kui Lian dan melihat bahwa wanita muda itu ada jodoh dengannya, jodoh untuk menjadi muridnya. Oleh kerena itu, tanpa ragu ragu lagi kakek ini lalu membawa Kui Lian ke tempatnya bertapa. yaitu di lembah Sungai Wei ho, di dalam gua yang menyeramkan tersebut. Di sinilah ia mulai menurunkan ilmu ilmunya kepada Kui Lian.

Koai Thian Cu memang sute dari Lam has Lo mo Seng Jin Siansu yang telah amat terkena, baik akan ketlihaiannya maupun akan kejahatannya. Akan tetapi Koai Thian Cu berlainan sekali dengan suhengnya itu. Dalam hal kepandaian, juga amat berbeda. Kalau Lam hai Lo mo lebih mengutamakan ilmu silat, sebaliknya Koai Thian Cu lebih memperhatikan pelajaran ilmu hoat sut yang ia pelajari dari guru mereka, seorang pendeta Buddha dari tanah barat. Hal ini bukan berarti bahwa ilmu sitat Koai Thian Cu rendah, sama sekali tidak. Kalau dibandingkan

dengan Lam hai Lo mo, ia hanya kalah setingkat, akan tetapi dalam hal ilmu hoat sut (sihir), benar benar Koai Thian Cu telah mencapai tingkat tinggi. Bukan ini saja, bahkan ia pandai menghitung nasib manusia dengan perantaraan bintang dan ramalan ramalannya yang jitu.

Oleh karena maklum bahwa Kui Lian tidak mempunyai bakat besar untuk menjadi ahli sitat, maka Koai Thian Cu hanya memberi dasar dasar ilmu silat saja sambil memberi pelajaran ginkang dan lweekang ringan. Akan tetapi ia menurunkan ilmu ilmu sihirnya kepada Kui Lian dan alangkah girangnya ketika ia mendapat kenyataan bahwa dalam hal ilmu ini, Kui Lian ternyata berjodoh dan berbakat sekali. Dengan tekun Kui Lian bertapa, menempuh segala macam percobaan kekuatan hatinya dan mencurahkan seluruh perhatiannya untuk ilmu hoat sut ini. Beberapa bulan kemudian Kui Lan melahirkan anaknya yang dikandungnya, akan tetapi ia tidak mau memperdulikan anaknya bahkan katanya kepada Koai Thian Cu,

“Suhu, anak ini keturunan seorang yang rendah budinya, maka teecu tidak mau mengakuinya.”

Koai Thian Cu melenggong. “Habis bagaimana? Siapa yang akan memeliharanya?”

“Terserah kepada suhu. Pendeknya teecu tidak mau tahu lagi, teecu ingin mempelajari ilmu dan bertapa untuk menebus dosa dosa yang lalu.”

Koai Thian Cu yang telah waspada akan hukum karma dan tahu bahwa hal ini tak dapat dicegah lagi, lalu berusaha mencarikan pengasuh anak itu di sebuah dusun beberapa puluh mil jauhnya dari situ. Akan tetapi ia merasa kasihan dan sayang kepada bocah yang ia beri nama Thio Beng Han itu, dan seringkali ia datang menengok, ia tahu bahwa ayah

anak ini adalah Thio Sui seperti yang dulu pernah ia dengar dari Kui Lian, maka ia memberi she Thio kepada Beng Han.

Setelah anak itu dapat berjalan, ia sengaja membawanya kepada ibunya. Akan tetapi tetap saja Kui Lian tidak mau menoleh kepada bocah itu. Melihatpun tidak sudi, apalagi mengaku. Akhirnya Koai Thian Cu mengalah dan teringatlah ia akan Thian te Kiam ong Song Bun Sam yang nama besarnya sudah menggetarkan langit selatan dan yang sudah lama ia ingin jumpai. Memang datangnya Koai Thian Cu di daerah ini, tadinya adalah karena ia bermaksud mencari Thian te Kiam ong untuk menantang pibu. Akan tetapi pertemuannya dengan Kui Lian membuat ia terpaksa menunda niatnya itu dan membawa Kui Lian tinggal bersama di tempat pertapaannya yang baru saja ia pilih ketika ia tiba di daerah itu. Seperti telah dituturkan di bagian depan. Koai Thian Cu yang memikirkan masa depan Beng Han yang tidak diakui oleh ibunya itu mengantar Beng Han kepada Thian te Kiam ong dan berhasil membuat Beng Han di akui sebagai murid dan ditinggalkan di Tit le. Hatinya sudah puas dan lega. Anak yang dilihatnya bertulang baik itu telah di tangan keluarga bijaksana, sungguhpun ia kadang kadang merasa khawatir kalau mengingat akan pedang Kim kong kiam yang dilihatnya akan menimbulkan bencana pada keluarga Song.

Ketika Koai Thian Cu kembali dari perjalanannya ke Tit le, ia melihat Kui Lian bertapa. Wanita muda ini berpakaian serba putih, rambutnya diurai menutupi pundak dan punggung, duduk bersila di dalam gua tak bergerak seperti patung. Mukanya yang cantik agak pucat akan tetapi di sekeliling tubuhnya seakan akan memancarkan cahaya sehingga dari jauh ia seperti Kwan Im Pouwsat sendiri sedang duduk bersila! Melibat ke adaan Kui Lian ini.

kagetlah gurunya. Bukan mam anak ini, pikirnya. Cepat sekali kemajuan kemajuan yang dicapainya dalam ilmu hoat sut yang berdasarkan samadbi dan benapa, melakukan segala pantangan. Kui Lian sudah sedemikian majunya sehingga wanita muda ini kuat sekali bertapa, tidak makan tidak tidur sebulan saja baginya bukan apa apa lagi. Akan tetapi, kekuatan sihir yang dihimpun di dalam dirinya juga amat hebat.

"Kui Lian, muridku. Bangunlah dari samadhimu," kata Koai Thian Cu dari mulut gua sambil duduk di atas sebuah batu hitam yang berbentuk punggung kura kura.

Tidak ada jawaban dari dalam.

Koai Thian Cu terheran. Biasanya muridnya ini amat cepat menyambutnya kalau ia datang dari perjalanan jauh. Ia berdiri dan menjenguk ke dalam. Baru kagetlah ia ketika melihat uap putih mengepul dari kepala Kui Lian. Uap ini bergulung gulung naik makin tebal dan akhirnya menyerupai bentuk, tak lama kemudian bentuk itu makin terang dan terciptalah Kui Lian kedua yang segera bersilat kian kemari dengan amat gesitnya.

Koai Thian Cu mendehem dan lenyaplah manusia uap itu Kemudian ia tersenyum puas. Hebat betul muridnya ini.

"Ah, dia sudah begitu kuat menguasai keadaan di sekelilingnya sehingga aku sendiri sampai terpengaruh. Hebat, benar benar hebat..... bukan main kuatnya Kemauan keras yang didorong oleh penderitaan rokhani," katanya dalam hati.

Karena maklum bahwa tak mungkin Kui Lian dibikin "bangun" dengan perintah yang dikeluarkan dan mulut saja, kakek ini lalu duduk kembali di atas batu, bersita dan tak lama kemudian iapun sudah mengheningkan cipta, seluruh tenaga dikerahkan untuk memanggil muridnya.

Kui Lian menggerakkan lehernya, mengeluarkan keluhan panjang, lalu bangkit berdiri, mengebut ngebutkan pakaiannya dari tanah yang melekat, lalu berjalan keluar dengan langkah halus. Ketika ia tiba di luar gua, nampaklah bahwa Kui Lian masih cantik dan menarik, bahkan jauh lebih cantik daripada dahulu. Sekarang ia telah menjadi seorang wanita yang masak, nampak tenang sekali, sepasang matanya bersinar sinar ganjil, mulutnya tersenyum tenang dan tubuhnya tegak. Hanya muka itu agak kepucatan karena kurang makan kurang tidur.

“Suhu sudah pulang? Maafkan teecu terlambat menyambut,” katanya sambil berlutut di depan suhunya.

“Kui Lian, hari ini adalah hari terakhir dari pertemuan kita. Aku sudah bertemu dengan Thian te Kiam ong, berarti sudah tercapai pula maksud kedatanganku di daerah ini. Aku akan kembali ke tempat asalku, ke selatan. Anu tidak ingin badanku ini kelak dikubur di rantau orang, ingin aku di kubur di tanah kelahiranku sana. Oleh karena itu, hari ini juga aku akan berangkat ke selatan dan takkan kembali lagi. Aku tidak perlu mengkhawatirkan perihal engkau, muridku. Dengan kepandaian yang kaumiliki sekarang, kau takkan terlantar. Juga kiranya takkan ada orang yang dapat mengganggumu. Asal kau tidak salah jalan, kau akan selamat. Terserah kepadamu, jalan mana yang kaupilih, semoga Thian menuntunmu, Kui Lian. Hanya satu pesanku kalau kau ada waktu, pergilah ke Tit le, dan tempat tinggal keluarga Song. Keluarga itu mempunyai sebuah pedang, namanya pedang pusaka Kim kong kiam. Kauambil pedang itu dan simpanlah, atau musnahkan Aku menyuruhmu melakukan hal ini untuk menolong mereka.”

“Suhu, teecu tak dapat berkata lain kecuali teecu menghaturkan banyak banyak terima kasih kepada suhu.

Teecu tidak dapat membalas budi Suhu, biarlah di lain penjelmaan teecu menjadi anjing atau kuda suhu.”

“Kau tahu apa? Kiranya dalam penjelmaan yang dahulu aku telah hutang budi kepadamu, maka yang sekarang ini anggap saja bahwa aku sudah membayarmu. Kalau aku tidak mempunyai anggapan bahwa aku harus membayar hutang budi kepadamu, apa kau kira aku mau membayarmu dengan semua ilmu itu? Aku akan berdosa besar, Kui Lian. Ilmu Howe sut yang kau pelajari ini bukan sembarang ilmu, amat berbahaya bagi orang lain kalau disalsh gunakan. Akan tetapi mudah mudahan kau tidak demikian. Nah, kau boleh mewarisi hudtim ini.”

Dengan sikap hormat Kui Lian menerima kebutan suhunya dan berlutut kembali.

“Kui Lian, selamat berpisah.”

Inilah kata kata terakhir yang didengar oleh Kui Lian sambil berlutut karena ketika ia mendongak, suhunya itu telah lenyap dari situ, iapun berdirilah, seorang wanita tinggi ramping yang tentu akan menarik hati semua kaum pria, kalau saja sepasang matanya tidak begitu ganjil dan terbayagg sinar membunuh di saat itu. Ia memandang jauh, melalui jurang jurang jauh sekali, ke arah Kota Soa couw! Kemudian, dengan senyum di bibirnya yang berbentuk indah akan tetapi bayangan sinar membunuh masih dimatanya, ia melenggang memasuki guanya. Lenggangnya lemah gemulai seperti puteri istana, nampaknya ia begitu lemah lembut, ketika ia berjalan memasuki gua untuk berkemas karena iapun harus meninggalkan tempat ini cepat cepat!

Ramalan Koai Thian Cu bahwa usianya tinggal dua bulan lagi tidak membikin hati kakek Song gelisah, bahkan

diam diam ia mengharapkan ramalan itu akan terbukti karena ia sudah merasa rindu sekali kepada isterinya yang sudah lebih dulu meninggalkannya ke alam baka. Akan tetapi ramalan kedua tentang pedang pusaka Kim kong kiam, bahwa pedang itu akan menimbulkan banjir darah di keluarganya, benar benar membuat kakek ini merasa gelisah sekali. Boleh saja ia tidak percaya kepada Koai Thian Cu dan menganggap sebagai obrolan kosong seorang tukang gwa mia penipu, tetapi kalau ia teringat bahwa Koai Thian Cu adalah sute dari mendiang Lam hai Lo mo dan akan tingginya ilmu kepandaian Lam hai Lo mo, mau tidak mau Thian te Kiam ong Song Bun Sam menjadi gelisah juga.

Tadinya ia menaruh curiga juga terhadap diri Beng Han, bocah yang telah diaku sebagai muridnya itu. Akan tetapi ia segera mengusir pergi kecurigaannya setelah memanggil bocah itu, diajak bercakap cakap dan dilihat tindak tanduknya setiap hari, Beng Han benar benar seorang anak kecil yang luar biasa.

"Beng Han, sebenarnya siapakah ayah bundanmu?" tanya Thian te Kiam ong Song Bun Sam kepada bocah yang semenjak ditinggalkan oleh Koai Thian Cu, tak pernah pergi dari samping pembaringan kakek Song, merawat dan melayani segala keperluan kakek yang menjadi suhunya ini dengan penuh perhatian penuh kebaktian.

"Suhu, memang sebenarnya teecu tidak mempunyai ayah bunda. Semenjak kecil teecu di pelihara oleh seorang inang pengasuh atas perintah kong kong Koai Thian Cu. satu satunya orang tua yang mengaku teecu sebagai cucu angkatnya. Teecu tidak tahu siapa ayah teecu, juga menurut kong kong, ibu teecu sudah tidak mau mengakui teecu lagi sebagai anak semenjak teecu terlahir." Suara anak itu terdengar menggetar mengharukan, dan matanya yang lebar dan tajam itu dikejap kejapkan menahan keluar air mata.

"Hmmm, aneh sekali. Apa kau tidak ingin mencari ayah bundamu?" kakek Song memancing.

"Suhu, ayah bunda yang tidak sayang dan tidak menghiraukan anaknya, bukan orang tua yang baik. Sebaliknya, biar orang lain kalau melepas budi, kita boleh menganggapnya seperti orang tua sendiri. Orang tua teecu yang tidak sudi mengaku teecu sebagai anak, mengapa harus teecu cari? Teecu sudah mendapat penggantinya, tadinya kong kong Koai Thian Cu, sekarang suhu yang harus teecu anggap sebagai guru dan orang tua sendiri."

Kakek Song sampat melongo mendengar jawaban ini. Bagaimana seorang bocah begini cilik dapat mengeluarkan jawaban seperti itu. Seperti pikian orang dewasa saja!

"Eh, Beng Han. Dari siapakah kau mendapatkan pikiran seperti itu?"

"Sejak kecil kong kong Koai Thian Cu telah mendidik teecu dan teecu tidak berani melupakan segala apa yang diajarkannya kepada teecu."

Kemudian dalam tanya jawab ini tahulah kakek Song hahwa bocah itu temyata tidak saja memiliki pengertian yang mendalam tentang hal hal di sekelilingnya, juga telah mempelajari baca tulis dan dasar dasar ilmu silat tinggi dan ilmu hoat sut! Sungguh luar biasa sekali hasil yang di capai anak itu selama belajar satu tahun lamanya dari Koai Thian Cu. Maka giranglah hati Thian te Kiam ong dan dia sendiri sampai lupa diri akan usia tua dan mulai menurunkan ilmu silat yang pelik pelik kepada anak itu untuk dihafal teorinya untuk kelak dipelajari sendiri latihan prakteknya.

Sementara itu, diam diam kakek Song menuliskan ilmu Pedang Kim kong kiam dalam sebuah kitab, dan menyuruh seorang pandai besi yang biasa membuat pedang untuk membuatkan sebuah pedang berselaput emas yang sama

benar dengan Kim kong kiam. Hal ini diakukan dengan rahasia, bahkan Tek Hong sendiri tidak tahu akan perbuatan ayahnya ini.

Song Tek Hong bertiga isteri dan puterinya juga Liem Pun Hui bertiga isteri dan putranya, sama sekali tidak tahu ramalan kakek aneh yang baru baru ini datang mengunjungi ayah mereka, mereka juga tidak keberatan untuk menerima Thio Beng Han, oleh karena bocah itu memang pandai membawa diri dan menimbulkan rasa kasihan dan suka kepada mereka. Hanya Song Bi Hui puteri Song Tek Hong yang mengomel,

“Kong kong aneh sekali. Sudah sering kau aku minta memberi pelajaran ilmu pedang tak pernah dipenuhi, sebaliknya sekarang mengambil murid seorang anak kecil dari luar. Apakah ini bukan berarti membocorkan kepandaian keluarga sendiri?”

“Bi Hui, mengapa kau mengomel? Biarpun kong kong tidak memberi petunjuk padamu, bukankah ayahmu dan aku sendiri sudah memberi pelajaran? Ilmu pedang yang kuajarkan kepadamu juga tidak terlalu jelek!” kata Ong Siang Cu, ibunya dengan suara lembut menyembunyikan ketidak senangan hatinya. Memang iapun merasa kurang senang terhadap ayah mertuanya setelah mendengar kata kata puterinya. Semenjak mudanya, nyonya Song Tek Hong ini memang terkenal keras hati sekali.

Tek Hong mengerutkan keningnya mendengar kata kata anak dan isterinya ini.

“Bi Hui, kau tidak boleh bilang begitu! Kau adalah anakku, berarti cucu kong kongmu. Sudah ada aku yang menurunkan kepandaian keturunan keluarga Song, mengapa kau masih kurang puas dan minta kepada kong kongmu sendiri? Ilmu kepandaian tidak ada batasnya, kalau

kong kongmu menurunkan semua kepandaiannya kepadamu, apa kau kira kau akan mampu menerimanya? Satu macam saja ilmu silat, kalau dipelajari sampai sempurna betul, sudah cukuplah. Biar ada seratus macam kepandaian, kalau semuanya setengah matang, takkan ada gunanya."

Bi Hui cemberut, bibirnya yang manis itu sampat berkerut kerut. "Ayah, aku memang anak cerewet. Memang sudah banyak aku menerima pelajaran dari ayah dan ibu, akan tetapi.... masih saja aku belum diberi pelajaran Kim kong Kiam sut secara lengkap!"

Tek Hong membanting banting kakinya. "Kau benar benar tak tahu diri! Ayahmu sendiri biarpun sudah membanting tulang mencurahkan seluruh perhatiannya, masih belum dapat mempelajari Kim kong Kiam sut seluruhnya, baru berhasil empat lima bagian saja. Kau kira gampang menguasai Kim kong Kiam sut?"

"Ayah cuma mewarisi empat lima bagian. Kalau kelak bocah bernama Beng Han itu mewarsi seluruhnya, bukankah hal itu akan amat ganjil? Kim kong Kiam sut adalah ilmu warisan yang paling dibanggakan oleh keluarga kita, ayah sama halnya dengan pedang pusaka Kim kong kiam."

Tek Hong menarik napas panjang. Kalau dipikir pikir betul juga kata kata anaknya.

"Tak mungkin kalau sampai begitu, itupun hanya menjadi tanda bahwa keturunan ayah tidak ada cukup berbakat dan kiranya bukan kesalahan Thio sute kalau sampai dia berhasil mewarisi seluruhnya."

Percakapan mereka terhenti dengan munculnya Liem Pun Hui dan anak isterinya.

"Ah, agaknya sedang mengadakan perundingan besar sekeluarga!" Song Siauw Yang menegur gembira. "Apakah kami mengganggu?"

"Sama sekali tidak." jawab kakaknya. "Kami hanya sedang memberi nasehat nasehat kepada anak kita yang cerewet ini!"

Siauw Yang menghampiri Bi Hui dan memeluknya. "Twako jangan terlalu galak! Keponakkanku begini manis bagaimana disebut cerewet?" mendengar ini, Bi Hui yang manja lalu menangis dan masuk ke dalam kamarnya!

"Anak manja!" Tek Hong memaki.

"Sudahlah, twako. Jangan terlalu galak, Bi Hui kan masih terlalu muda." kembali Siauw Yang menyambar kakaknya, sedangkan Siang Cu hanya diam saja, kening berkerut dan pandang mata tidak puas. "Sebetulnya aku hendak memberi tahu kepadamu bahwa kami bermaksud hendak pulang ke Liok Can. Sudah terlalu lama meninggalkan rumah dan sekarang ayah nampak sehat bahkan agak gembira semenjak bocah itu berada di sini."

"Kaumaksudkan Thio sute?" membetulkan Tek Hong mendengar adiknya menyebut "bocah" kepada sutte kecil itu.

Siauw Yang tersenyum. "Betul, siauw sute itulah. Demikian rajin dan berbakti nampaknya"

"Memang dia rajin dan berbakti kepada ayah. Dia anak baik, kalian ini orang orang perempuan memang banyak cemburu dan curiga. Siauw Yang baru satu bulan saja tinggal di sini, kau sudah hendak pulang. Moi hu (adik ipar), mengapa tergesa gesa?"

Liem Pun Hui tersenyum, "Twako, kau tahu bahwa di rumah sana aku menerima beberapa orang murid dalam

ilmu sastera. Diantara mereka ada yang hendak menempuh ujian kota raja, maka terpaksa aku harus pulang dulu. Apalagi gak hu (ayah mertua) sudah nampak sehat kembali seperti sediakala."

"Baiklah kalan begitu. Apakah kalian sudah minta diri kepada ayah?"

"Belum, sekarang juga kami akan berpamit."

Akan tetapi, ketika Liem Pun Hui, Song Siauw Yang dan putera meraka menghadap kakek Song dan menyatakan keinginan mereka hendak pulang ke Liok Can, orang tua itu menahan mereka.

"Jangan pulang dulu, masih belum habis rasa rinduku Siauw Yang, kau dan suami serta anakmu tinggallah di sini sedikitnya satu bulan lagi. Aku tidak mau kalian tinggalkan sebelum lewat sebulan lagi."

Tentu saja Pun Hui, Siauw Yang dan juga Kong Hwat tidak berani membantah dan menghadapi permintaan kakek itu dengan hati merasa berat. Dulu dulu belum pernah Thian te Kiam ong Song Bun Sam menahan mereka sampai satu bulan. Tentu saja mereka tidak tahu bahwa permintaan kakek Song ini ada hubungannya dengan ramalan Koai Thian Cu sebulan yang lalu bahwa hidup kakek Song tinggal dua bulan lagi! Sebelum ramalan ini terbukti benar atau keliru, kakek Song ingin selalu didekati anak cucunya. Terpaksa Pun Hui dan Siauw Yang membatalkan kehendak mereka, hanya Pun Hui mengirim seorang utusan ke Liok can untuk memberi tahu kepada murid muridnya apabila mereka hendak melakukan ujian di kota raja supaya mampir di Tit le.

Beberapa hari kemudian, di waktu malam gelap gulita, sedangkan semua penghuni rumah sudah tidur nyenyak, di dalam kamarnya kakek Song sedang melatih muridnya

yang baru, Thio Beng Han. Kakek Song tahu bahwa andaikata ia tidak mati dalam waktu dua bulan seprrti telah diramaikan oleh Koai Thian Cu, tetap saja usianya sudah terlalu tua dan tidak ada waktu lagi untuk menurunkan ilmu silatnya kepada Beng Han. Maka ia langsung menurunkan ilmu yang tinggi, yaitu pelajaran samadhi dan pernapasan untuk membersihkan darah dan hawa dalam tubuh sehingga anak ini akan mempunyai ginkang yang kuat kelak. Guru dan murid duduk bersila di dalam kamar itu, kakek Song di atas pembaringan sedangkan Beng Han bocah luar biasa itu, dalam waktu sebulan saja sudah dapat menguasai cara berlatih lweekang dan samadhi yang hebat ini. Ia sudah pandai mengatur napas sehingga gurunya amat puas melihat kemajuannya

Tiba tiba Beng Han yang pendengarannya sudah tajam berkat latihan samadhi ini, mendengar suara dari luar jendela. Suara orang berbisik seperti membaca doa. Ia membuka mata dan melirik ke arah gurunya. Kakek itu tetap duduk bersamadhi seperti patung, seakan akan tidak mendengar suara itu.

Tak lama kemudian, Beng Han merasa kepalanya pening dan matanya mengantuk sekali, seakan akan ada tenaga tidak kelihatan yang memaksanya supaya tidur. Akan tetapi karena ia sedang berlatih lweekang dan pikirannya sedang jernih, ia mengerahkan tenaga untuk melawan kekuatan tidak kelihatan ini. Tetap saja ia tidak dapat melawannya dan makin lama kedua matanya makin berat, pikirannya hampir tak dapat dikuasai lagi. Teringatlah ia akan pelajaran yang dahulu ia terima dan Koai Thian Cu. Cepat ia mengerahkan tenaga terakhir, bibirnya komat kamit, lalu ia menggunakan ibu jarinya untuk membasahi kedua matanya dengan ludahnya sendiri. Benar saja, rasa mengantuk lenyap, pikirannya terang kembali dan kini ia

mendengar jelas suara orang diluar jendela, suara orang berbisik bisik halus sekali. Ketika ia melirik, gurunya masih saja duduk bersamadhi.

Di luar pintu kamar itu ia mendengar suara wanita wanita menguap dan mengeluh, disusul suara orang roboh di lantai. Beng Han merasa aneh sekali. Tadi memang lapat lapat ia mendengar dua orang pelayan wanita yang menjaga segala keperluan kakek Song, masih bercakap cakap perlahan di luar kamar. Apakah mereka ini tadi menguap? Hal ini amat mengherankan, oleh karenanya biasanya mereka tidak mungkin berani berlaku begitu tak tahu sopan, menguap dengan suara keras. Beng Han bangkit berdiri, perlahan menghampiri pintu dan membuka sedikit untuk melihat. Ia makin terkejut dan heran melihat dua orang pelayan itu telah tertidur di atas lantai dalam keadaan tidak karuan, bukan sewajarnya orang tidur, saling tindih. Agaknya mereka tadi saking mengantuknya lalu roboh dan tidur di situ seperti orang orang pingsan.

Melihat ini, Beng Han dapat menduga pasti terjadi hal yang tidak sewajarnya. Akan tetapi karena melihat suhunya tetap saja duduk bersamadi tak bergerak, ia tidak berani mengganggu. Ditutupnya lagi pintu kamar dan iapun duduk lagi bersila seperti tadi.

Tak lama kemudian, suara bisik bisik di luar jendela berhenti, lalu terdengar suara orang ketawa, merdu nyaring dan amat menyeramkan. Beng Han melirik ke arah suhunya, masih saja suhunya tidak bergerak. Apakah suhunya sudah tertidur pula seperti dua orang pelayan wanita itu? Suara ketawa itu keras, mengapa orang orang di dalam rumah tidak ada yang mendengarnya? Padahal di dalam rumah itu berkumpul ahli ahli silat yang ia tahu berkepandaian amat tinggi. Biasanya jangankan suara

ketawa demikian kerasnya, suara sedikit saja yang mencurigakan cukup membangunkan mereka dari tidur.

Jendela bergerak dan daun jendela terbuka sedikit demi sedikit. Tanpa menggerakkan tubuhnya, Beng Han melirik ke arah jendela ini. Jendela kamar suhunya ini menembus ke taman bunga di samping kiri rumah, maka begitu jendela terbuka terdengar suara jangkerik, belalang dan lain lain binatang kecil. Akan tetapi Beng Han tidak memperhatikan semua ini. Yang menarik perhatiannya adalah sebuah lengan tangan yang mendorong daun jendela itu, lengan tangan yang berkulit putih halus seperti tangan mayat karena di bawah sinar suram suram dan sebuah lilin di meja, tangan itu nampak pucat. Kemudian muncul sebuah kepala seorang wanita dengan muka yang cantik tapi menyeramkan, muka yang pucat dengan mulut tersenyum kejam dan mata bersinar sinar sebagai mengeluarkan api.

Dengan tenangnya wanita yang masih muda dan cantik itu melompati jendela dan masuk ke dalam. Gerakannya cukup gesit dan ia menekankan tangan pada jendela ketika melompat ke dalam kamar. Pakaiannya serba putih dan bersih, potongan tubuhnya tinggi ramping.

Saking terkejut, heran, dan agak ngerinya, Beng Han sampai tak dapat bergerak d tempat duduknya, ia kini membelalakkan matanya, memandang penuh perhatian. Apa yang hendak di lakukan oleh wanita aneh itu? Silumankah ia atau manusia jahatkah? Anehnya suhunya masih saja duduk bersila tak bergerak.

Wanita muda yang cantik dan aneh ini bukan lain adalah Kui Lian. Seperti telah dituturkan, dia mendapat tugas dan Koai Thian Cu untuk mencuri pedang Kim kong kiam dari Thian te Kiam ong Song Bun Sam. Kui Lian sudah mendengar dari suhunya tentang keluarga Song ini, keluarga yang menurut suhunya adalah keluarga paling

gagah di kolong langit, ia sudah mendengar pula akan kelihaian kakek Song, dan mendengar suhunya memuji muji Kim kong kiam sebagai pedang pusaka yang luar biasa, Kui Lian tidak saja mentaati pesan suhunya untuk mencuri pedang itu agar bahaya ancaman pedang pada keluarga Song terhindar akan tetapi terutama sekali karena ia tertarik dan ingin memiliki pedang pusaka itu untuk dirinya sendiri.

Dengan ilmu hoat sutnya, ia menyirep penghuni rumah itu, kemudian memasuki kamar kakek Song dan tertawa tawa bangga karena melihat seisi rumah tidak ada yang bergerak, tanda bahwa mereka semua telah berada di bawah pengaruh sihirnya. Ia melihat seorang kakek duduk bersila di pembaringan, memandang tajam dan tertawa lagi. Disambarnya dua batang lilin di atas meja dan dinyalakan dua lilin itu. Kini ada tiga batang lilin yang bernyala di situ sehingga keadaan d dalam kamar lebih terang lagi.

Kui Lian menghampiri kakek Song, menatap wajah kakek yang oleh suhunya amat dipuji puji ini. Dengan sedikit pengetahuannya tentang tanda tanda di wajah orang, ia melihat pula akan tanda kematian di kening kakek Song itu.

“Hi, hi, hi! Thian te Kiam ong Song Bun Sam Si Raja Pedang? Hanya seorang kakek yang sudah mendekati lubang kuburan? Hi, hi, hi!” Dengan bangga sekali karena ia berhasil membuat seorang pendekar besar seperti Than te Kiam ong tak berdaya oleh pengaruh hoat sutnya Kui Lian bersikap keterlaluan ia mengulurkan jari tetunjuk nya yang mungil untuk menyentuh jidat kakek Song yang licin itu, hanya untuk main main, dengan lagak centil dan genit sekali. Benar benar hebat perobahan yang terjadi pada diri Kui Lian setelah enam tahun belajar hoat sut dan bertapa di tepi Sungai Wei ho, yang memasuki dirinya sehingga gadis

yang tadinya lemah dan halus itu kini berobah genit dan sombong.

"Ayaa....!" Kui Lian melompat mundur ke belakang ketika ia merasa betapa jari telunjuknya seperti terbakar ketika menyentuh jidat setengah botak dari kakek Song itu. Akan tetapi ketika ia memandang, kakek itu tetap saja duduk tak bergerak seperti patung, ia lalu mencari cari dengan matanya, merasa tidak enak dan tidak berani lama lama berada di kamar orang sakti ini. Dilihatnya pedang Kim kong kiam tergantung di dinding dekat pembaringan. Ia menjadi girang dan cepat ia mengambil pedang itu, mencabut dari sarungnya dan melihat pedang dengan mata bersinar sinar.

"Memang pedang pusaka yang hebat...." katanya.

Tiba tiba terdengar bentakan nyaring.

"Siluman wanita jangan mencuri pedang!"

Kui Lan kaget setengah mati. Tak pernah disangka sangkanya ada orang yang dapat menahan sihirnya. Akan tetap ketika ia memutar tubuh dan melihat bahwa yang berteriak itu hanya seorang bocah laki laki berusia lima tahun, ia tersenyum mengejek.

Beng Han memang sejak tadi memperhatikan gerak gerik wanita itu. Gemas bukan main hatinya melihat wanita itu mengejek suhunya dan kemarahannya tak dapat dikekang lagi ketika melihat wanita itu mengambil Kim kong kiam, pedang pusaka suhunya. Melupakan bahaya, anak itu melompat dan menyerang Kui Lian dengan pukulan tangan kanan, sedangkan tangan kiri berusaha merampas pedang. Akan tetapi, tentu saja ia bukan lawan wanita itu. Sebuah tendangan membuat tubuh Beng Han terpental dan bergulingan ke tempatnya semula.

Akan tetapi Beng Han bukanlah disebut bocah luar biasa kalau ia gentar dan kapok mengalami tendangan ini. Dengan amat sigap ia melompat kembali dan melihat wanita itu hendak pergi dari jendela membawa Kim kong kiam. Ia menubruk dari belakang dan memeluk kedua kaki wanita itu.

“Siluman jangan lari,” teriak bocah itu.

Beng Han tidak merasa lagi betapa pipinya yang sebetah kiri tergurat ujung pedang Kim kong kiam yang berada di tangan kiri wantia itu. Darah mengucur membasahi pipi dan lehernya, namun ia tidak merasa dan tidak tahu.

Di lain pihak, Kui Lian menjadi marah sekali. Dengan menggoyangkan tubuh, kembali ia membikin Beng Han terpental menubruk tembok. Ketika bocah itu dengan nekad kembali menubruk, ia menjadi mata gelap dan pedang Kim kong kiam ditusukkan, memapaki datangnya tubuh bocah yang tabah itu.

“Mampus kau, tikus kecil...!”

Pada saat ujung pedang itu sudah hampir menyentuh kulit dada Beng Han, tiba tiba pedang itu terpental dan Kui Lian melompat ke belakang sambi berseru kaget. Ternyata yang menolong Beng Han adalah kakek Song yang dari tempat duduknya dapat menangkis pedang itu dengan pukulan jarak jauh mengandalkan lweekangnya yang hebat. Kini kakek Song ini sudah terjaga, sepasang matanya memandang wanita itu dengan tajam.

Kui Lian marah bukan main melihat serangannya gagal, apalagi digagalkan dengan cara yang demikian mudahnya. Ia menerjang maju, menyerang kakek itu dengan tusukan ke arah dadanya. Kakek Song sama sekali tidak mau mengelak, hanya tersenyum memandang seperti seorang tua memandang seorang anak nakal.

Dapat dibayangkan betapa terkejutnya hati Kui Lian ketika ujung pedangaya menusuk dada, ia merasa tangannya tergetar dan ujung pedang itu sama sekali tidak dapat menembus atau melukai dada, seakan akan menusuk sebuah benda yang keras dan ulet, meleset dan terpental kembali. Di lain saat, tangan kakek Song bergerak dan pedang itu sudah terampas.

Baru Kui Lian insyaf bahwa nama besar kakak ini bukan kosong belaka, bahwa pujian pujian gurunya bukan main main dan kakek Song ini memang benar benar seorang yang sakti sekali. Ia maklum bahwa dalam hal ilmu silat, ia seperti tanah melawan baja menghadapi kakek ini. Cepat melangkah mundur tiga tindak, sepasang matanya seperti dua buah bintang berkeredap memandang dengan sinar mata menyambar wajah kakek Song, bibirnya yang berbentuk indah itu berkemak kemik, sepuluh buah jari tangannya melakukan gerakan gerakan mistik, sinar matanya makin tajam.

“Perempuan siluman....” kakek Song berkata lirih, “kau siapakah dan apa kehendakmu?”

Kui Lan hanya tertawa haha hihi, lalu berkata menantang,

“Thian te Kiam ong, kau mengandalkan kepandaian untuk merebut pedang. Apa kau kira akupun tidak ada kepandaian?”

Tiba tiba dalam pandangan kakek Song, wanita di depannya itu perlahan lahan berobah menjadi asap dan di lain saat sudah lenyap dari pandangannya! Dan tak lama kemudian, pedang di tangannya itu ditarik tarik oleh tangan yang tidak kelihatan! Akan tetapi, dengan pengerahan tenaga lweekangnya, tangan tidak kelihatan yang hendak merampas pedang itu tidak berhasil. Kemudian kakek Song

merasa ada sambaran angin dari tangan yang memukulnya. Dia tersenyum saja karena sambaran ini baginya amat lemah. Benar saja, kepalan yang lunak menghantamnya beberapa kali di dada, leher dan mukanya.

Beng Han sudah bangun kembali. Baru sekarang ia melihat darah mengalir dari pipinya yang tergurat pedang. Lukanya dalam juga hingga darahnya banyak. Akan tetapi tidak sempat memperhatikan diri sendiri karena melihat pemandangan yang amat aneh. Ilmu sihir yang dikerahkan oleh Kui Lian hanya mempengaruhi kakek Song sehingga dalam pandangan kakek itu, ia tidak kelihatan lagi. Akan tetapi Beng Han masih dapat melihatnya. Wanita itu tadi mengerahkan sihir dengan pengaruh matanya, dan karena matanya tadi hanya memandang kepada kakek Song dan tidak memandang kepada Beng Han, maka anak itu terluput dari pengaruh sihir. Dan Beng Han melihat hal aneh. Ia melihat betapa wanita itu melangkah maju, membetot betot dan menarik narik pedang Kim kong kiam, berusaha untuk merampasnya tanpa hasil. Kemudian ia melihat wanita itu marah marah dan nemukuli tubuh dan muka kakek Song, sedangkan gurunya hanya diam saja, bahkan seakan akan tidak melihat adanya wanita itu.

“Siluman kurang ajar, jangan menghina guruku!” Beng Han berseru marah dan biarpun tubuhnya sudah sakit sakit karena beberapa kali terbanting, ia menyerbu dan memukul wanita itu dari belakang. Kui Lian marah, membalikkan tubuh dan mengirim pukulan ke arah kepala Beng Han. Akan tetapi, tiba tiba lengan tangannya terasa sakit sekali bertemu dengan jari kakek Song! Biar pun matanya tak dapat melihat wanita itu, namun Thian te Kiam ong masih lihai untuk mendengar desir hawa pukulan mengancam kepala Beng Han, maka ia dapat menangkis dengan tepat sekali.

"Siluman wanita, pergi kau dari sini! Kalau tidak, terpaksa aku akan memukul roboh padamu!" bentakan yang dikeluarkan oleh kakek Song ini disertai lweekang yang hebat sehingga Kui Lian merasa tergetar jantungnya. Merasa tidak berdaya menghadapi kakek sakti ini, ia lalu melarikan diri, melompat keluar dari jendela dan terus kabur di matam gelap!

"Tak lama lagi setelah kau mampus, baru aku datang mengambil pedang itu," katanya perlahan menghibur kekecewaannya.

Setelah Kui Lian pergi, kakek Song menarik napas dan segara mengobati pipi Beng Han yang terluka. Ia menjadi makin sayang kepada bocah ini yang sekarang telah membuktikan ketabahannya dan kesetiaannya.

"Beng Han, aku mempunyai dugaan bahwa siluman wanita tadi tentu ada hubungannya dengan Koai Thian Cu ."

"Akan tetapi kong kong tidak jahat, suhu. Wanita tadi jahat sekali."

Song Bun Sam menghela napas "Mungkin juga dugaanku keliru. Beng Han, andaikata.... ini andaikata saja, kelak ternyata olehmu bahwa Koai Thian Cu yang kauanggap sebagai kong kongnu sendiri itu benar seorang jahat yang bermaksud menipuku dan menyuruh orangnya mencuri pedang pusakaku, apa yang akan kaulakukan?"

Anak kecil itu mengerutkan keningnya, kemudian berkata,

"Kalau benar demikian, maka hal itu luar biasa anehnya, suhu. Kong kong sering kali memberi nasihat nasihat baik kepada teecu dan dalam mengajar teecu membaca telah menyuruh teecu menghafal isi kitab kitab Su si Ngo keng.

Akan tetapi, apabila ternyata kong kong jahat seperti yang suhu khawatirkan itu, biarpun dia itu teecu anggap sebagai kong kong sendiri, akan teeeu lawan. Siapapun orangnya, kalau jahat, pasti teeeu akan berusaha membasminya. Akan tetapi mudah mudahan tidak demikian, karena kalau teecu sampai bermusuh dengan dia, teecu akan merasa berduka dan sengsara. Dia seorang baik, suhu."

Girang sekali hati Thian te Kiam ong mendengar ini Ah, pikirnya, tidak salah aku menerima anak ini sebagai murid.

"Beng Han," katanya lirih, "ingatlah baik baik, aku hendak memesan sesuatu yang amat penting kepadamu. Akan tetapi kau harus berjanji dulu akan menyimpan rahasia ini baik baik dan tidak akan memberitahukan kepada lain orang."

Beng Han berlutut di depan pembaringan gurunya dan suaranya terdengar sungguh sungguh ketika ia berkata, "Teecu bersumpah akan menjunjung tinggi pesan suhu dan kalau teecu melanggarnya, biarlah teecu binasa di bawah ujung Kim kong kiam!"

-ooo0dw0ooo-

**Jilid XXXIII**

"BAGUS! Tepat sekali sumpahmu ini, karena memang pesanku ini terutama sekali mengenai Kim kong kiam. Kau tahu, pedang ini sesungguhnya bukanlah Kim kong kiam yang aseli, ini hanya tiruan. Adapun pedangku yang aseli bersama kitab Kim kong Kiam sut yang kutulis, sengaja kusembunyikan di puncak menara Kim Hud tah di Gunung Kui san. Kelak, apabila kau benar benar memerlukan dua benda itu, kaulah orangnya yang kubolehkan mewarisinya, dan kau akan dapat mengambilnya dengan mempelihatkan

suratku ini." Sambil berkata demikian, kakek Song menyerahkan sebuah surat yang memang sudah dibuatnya sebelumnya. Surat itu menerangkan bahwa pembawanya boleh mengambil dua benda yang ia simpan di tempat itu.

Beng Han menerima surat bersampul itu sambil bercucuran air mata.

"Eh, mengapa kau menangis?"

"Suhu, mengapakah teecu yang suhu warisi semua ini? Apakah kelak tidak akan menimbulkan kemarahan dari pihak keturunan suhu sendiri? Kim kong kiam adalah pedang pusaka keluarga Song, demikian pula ilmu silat pedang dari suhu adalah ilmu silat keturunan, bagaimana justeru teecu seorang luar yang suhu percaya?"

Diam diam kakek Song makin kagum kepada muridnya ini dan hatinya makin mantap. "Bukan karena aku benci kepada anak cucuku, Beng Han. Sama sekali bukan Bahkan, terus terang saja, aku sengaja melakukan ini untuk.... kalau dapat, menolong dan menjaga keselamatan mereka. Sudahlah, kau tak perlu banyak bertanya dan penuhi saja pesanku. Andaikata kau betul betul telah memerlukan dua benda tersebut dan ingin mewarisinya, kau naiklah ke Kim Hud tah (Menara Bhuddha Emas) dan jangan kau turun kembali sebelum kau mempelajari ilmu pedang itu sampai sempurna betul. Kalau kau mengambil begitu saja dan membawa turun, kau akan celaka."

Beng Han mencatat dalam otaknya segala pesan suhunya ini dan menyatakan kesanggupannya untuk mentaati semua perintah kakek Song.

Hampir sebulan kemudian, dengan amat tiba tiba, penyakit yang diderita oleh kakek Song kambuh kembali secara hebat! Napasnya menjadi sesak, kepala berat, tubuh lemas dan kedua kaki lumpuh!

Melihat hal ini, orang seisi rumah kaget sekali dan air mata mulai bercucuran. Akan tetapi kakek Song sendiri tersenyum.

"Beng Han, kong kongmu itu memang orang luar biasa pandainya," katanya teringat akan ramalan Koai Thian Cu. Semenjak tukang gwamia itu datang, dua bulan hanya kurang tiga hari lagi! Tinggal tiga harikah usianya?

Thian te Kiam ong Song Bun Sam mengumpulkan anak cucunya. Di dalam kamarnya yang besar itu penuh dengan orang, semua memperlihatkan wajah muram dan berduka, kecuali si sakit sendiri! Di situ berkumpul Song Tek Hong dan isterinya, Ong Siang Cu serta puteri mereka, Song Bi Hui. Juga Song Siauw Yang dan suaminya Liem Pun Hui serta putera mereka, Liem Kong Hwat hadir. Tadinya Beng Han hendak meninggalkan kamar demi kesopanan tanpa diminta oleh siapa pun sehingga Tek Hong menjadi kagum dan memandangnya dengan terima kasih, akan tetapi kakek Song menahannya.

"Beng Han, kau juga muridku. Guru dan orang tua sederajat, murid dan anak juga setingkat. Maka kau tinggat saja disini mendengarkan pesan pesanku agar ketak kalau anak cucuku ada yang lupa, kau dapat mengingatkan mereka." Kakek Song berhenti sebentar untuk mengatur napasnya yang amat sukar keluarnya.

"Tek Hong, kau kelak yang mewakili aku mengawasi dan menjaga ketenteraman semua keluarga kita. Kau tahu bahwa dahulu aku telah banyak menanam permusuhan dengan orang orang kalangan hitam (penjahat). Tentu di antara mereka dan keturunan mereka banyak yang mendendam sakit hati. Oleh karena itu, kau dan semua kekeluarga harus selalu waspada dan hati hati. Ketahuilah bahwa Kim kong kiam juga selalu diincar incar orang, oleh

karena itu, aku minta supaya pedang Kim kong kiam ini disimpan saja di Liok can, di rumah Siauw Yang,"

Kembali ia mengatur napas dan semua yang mendengarkan menjadi makin berduka.

"Aku tahu, ilmu kepandaian dari mantuku Siang Cu amat lihai. Alangkah baiknya kalau kalian mengadakan tukar menukar kepandaian sehingga kepandaian Bi Hui dan Kong Gwat bertambah, sungguhpun semacam saja kalau dipelajari dengan sempurna akan mengalahkan seratus macam yang tidak dipelajari secara baik. Sayang.... sayang aku tak dapat menyaksikan cucu cucuku menikah...."

Kata kata ini memancing isak tangis dari Siauw Yang, Siang Cu, dan Bi Hui.

"Jangan menangis, manusia mana yang tidak akan mati? Kiranya aku masih akan dapat tahan kalau dua tiga hari lagi. Bahkan lucunya.... kalau sampai empat hari aku tidak mati, berarti aku akan hidup beberapa tahun lagi! Ha, ha, ia!"

Ssmua orang yang tidak tahu akan ramalan Koai Thian Cu, mendengar kata kata ini menjad bengong dan mengira bahwa kakek Song telah bicara kacau karena sakitnya.

"Tek Hong, muridku Beng Han ini jangan kau sia sia. Kau pelihara dia baik baik, kau beri pelajaran ilmu silat sebaik baiknya, kau mewakili aku mengajarnya. Kelak ia akan berguna sekali untuk keluarga Song. Kalau dia ingin belajar sastera, biar dia belajar dari mantuku Pun Hui. Dia anak yatim piatu, tak boleh disia sia, harus ditolong. Amat tidak baik menghina seorang anak yatim piatu."

Beng Han menggigit bibirnya untuk menahan isak tangisnya Hanya sepasang matanya saja tak dapat menahan dan air mata turun bercucuran di sepanjang pipinya,

melalui luka di pipi kiri yang masih membekas karena ujung pedang yang dipegang oleh Kui Lian dahulu.

Setelah banyak banyak memesan kepada semua anak cucunya, kakek Song tertidur saking lelahnya. Anak cucunya menjaga secara bergiliran, akan tetapi Beng Han tak mau meninggalkan lantai di depan pembaringan suhunya. Biarpun beberapa kali Tek Hong menyuruh ia mengaso, ia menyatakan tidak lelah dan ingin menjaga terus suhunya sehingga Tek Hong menjadi terharu melihat kebaktian anak ini dan menyetujui permintaannya.

0odwo0

Kita tinggalkan dulu keluarga Song yang sedang prihatin dan diliputi suasana muram karena kakek Song menderita sakit itu dan marilah kita mengikuti perjalanan Kui Lian.

Biarpun ilmu silatnya tidak berapa tinggi, namun dengan bekal ilmu hoat sut yang ia pelajari secara mendalam sehingga ia memiliki kepandaian luar biasa dalam ilmu ini, Kui Lian menjadi amat tabah. Di bagian depan sudah diceritakan betapa ia sampai berani menyerbu ke rumah keluarga Song yang terkenal sebagai sarang naga dan harimau. Akan tetapi, biarpun ia dapat menghilang di depan mata Thian ie Kiam ong Song Bun Sam, namun ia dibikin tidak berdaya oleh kakek sakti itu. Terpaksa ia pergi dengan tangan kosong mengambil putusan untuk kelak datang mencuri pedang kalau kakek itu sudah mati. Dengan sedikit ilmu melihat tanda tanda di muka orang, ia telah melihat tanda kematian yang sudah dekat dari kakek Song, maka terhiburlah hatinya.

Kini Kui Lian menujukan tindakan kakinya ke Soa couw, tempat yang selama ini selalu muncul di dalam alam mimpinya, untuk melakukan idam idamannya yang telah lama ia tahan di hati selama beberapa tahun. Ke Soa couw,

ke rumah keluarga Thio. Membalas dendam, menagih perhitungan lama. Dengan senyum manis akan tetapi menyeramkan dan sinar matanya membayangkan kekejian, Kui Lian melakukan perjalanan itu dan kalau membayangkan betapa ia akan melakukan pembalasan dendam, ia tertawa bergelak gelak, ketawa yang nyaring dan merdu, akan tetapi mengandung suara seperti bukan suara manusia lagi.

Kui Lian sengaja memilih hari menjelang tahun baru untuk mendatangi Soa couw. Ia sengaja menanti di luar kota sampai lima hari agar dapat memasuki kota itu tepat di hari malaman Sinchia. Ia sengaja melakukan hal ini untuk memperingati pengalamannya yang luar biasa sengsaranya di malaman Sinchia enam tahun yang lalu.

Kota Soa couw masih sama dengan dulu. Cara penduduknya merayakan malaman Sinchia, masih tidak berubah, sama benar dengan dulu dulu. Rumah rumah dihias indah dicat baru. Orang orang hilir mudik dengan wajah gembira. Di mana mana terdengar orang orang merayakan hari raya itu, tetabuan dibunyikan, mercon mercon membikin bising dan gembira. Semua masih sama dengan enam tahun yang lalu. Akan tetapi, alangkah bedanya Kui Lun sekarang dengan Kui Lian enam tahun yang talu. Enam tahun yang lalu, Kui Lian diseret seret keluar kota, mengalami penghinaan sebesarnya, diusir di tengah malam dan menangis sampai matanya hampir berdarah. Kui Lian enam tahun yang lalu meninggalkan kota Soa couw dengan perasaan perih dan hati remuk redam.

Akan tetapi Kui Lian sekarang memasuki Soa couw dengan senyum manis di bibir, mata bercahaya cahaya penuh kegembiraan hendak tercapai cita cita membalas dendam, menebus sakit hati enam tahun yang lalu. Di

sepanjang jalan, ketika pada senja hari Kui Lian memasuki kota Soa couw, orang orang memberi hormat dan menyapanya dengan manis budi dan ramah. Siapa yang tak senang melihat seorang wanita muda cantik jelita yang melihat pakaiannya dan kebutan di tangannya tak salah lagi tentu seorang tokouw (pendeta wanita)? Terutama para pemudanya. Biarpun mulut mereka tentu saja tidak berani kurang ajar terhadap seorang tokouw namun sinar mata mereka lebih kurang ajar dari pada andaikata, mereka berani bicara tak pantas. Memang Kui Lian manis dan cantik, lebih manis dari dulu, lebih cantik. Kerling mata dan senyum bibirnya manis dan matang, pendeknya memenuhi selera setiap laki laki yang memandangnya. Tak seorangpun yang akan dapat mengenal tokouw ini sebagai Kui Lian yang dahulu. Dulu usianya baru enambelas tahun ketika ia terusir, biarpun ia telah mengandung, namun sebenarnya dia masih kanak kanak. Sekarang usianya sudah duapuluh tahun lebih, tubuhnya lebih berisi, sifat kekanak kanakan pada muka dan tubunya sudah lenyap, terganti sifat wanita sepenuhnya.

Di depan gedung keluarga Thio ia berhenti. Biarpun ia terlatih, tetap saja dadanya berdebar keras dan darahnya berdenyar kencang ketika ia melihat rumah gedung ini. Indah dan dihias seperti dahulu pula. Teringat ia betapa dahulu sebelum dijatuhi fitnah dan hukum, beberapa hari di muka ia ikut pula menghias ruangan depan, ikut pula bergembira ria menyambut datangnya Sinchia yang hampir tiba. Sampai lama ia berdiri saja di depan pintu pekarangan depan, matanya tak pernah berkedip, seakan akan hendak menembus rumah itu, dan kadang kadang mata itu bercahaya seperti hendak membakar rumah gedung beserta sekalian isinya.

“Suthai hendak mencari siapakah?” teguran tiba tiba ini membuat Kui Lian sadar dari lamunannya. Ia cepat tersenyum manis dan ramah kepada seorang laki laki yang berpakaian seperti pelayan itu. Saking dalamnya ia melamun tadi, sampai ia tidak melihat munculnya pelayan ini.

“Eh, pinto ingin sekali bertemu dengan tuan rumah. Ada urusan yang amat penting sekali. Sukakah kau memberi tahu kepada majikanmu bahwa seorang tokouw dari kuil Cai im tang di luar kota mohon bertemu?”

Pelayan baru yang tidak di kenal oleh Kui Lian. Dia ini seorang mata keranjang yang segera tertarik sekali oleh tokouw yang muda dan cantik manis ini. Maka mendengar permintaan Kui Lian yang diucapkan dengan suara halus dan ramah, timbul kekurangajarannya untuk mengganggu. Memang pada masa itu, bukan jarang terdapat pendeta pendeta laki laki atau wanita yang berlaku nyeleweng, menggunakan pakaian pendeta hanya untuk kedok saja, maka banyak orang yang memandang rendah dan berani menggoda para tokouw atau nikouw. Pelayan itupun timbul kekurangajarannya melihat seorang tokouw muda yang cantik, apalagi ia yang telah pengalaman dalam hal ini melihat senyum dan kerling mata yang genit itu.

“Suthai yang baik. Pada saat seperti ini, loya dan keluarganya tak boleh diganggu. Kalau suthai hendak ikut berpesta gembira, marilah bergembira dan berpesta dengan aku saja. Aku baru mendapat hadiah sepuluh tael dari majikanku,” ia menepuk sakunya di mana terdapat uang hadiah itu.

Kui Lian mendongkol. Digerakkannya hud tim di tangannya, menuding muka pelayan itu dan katanya ketus. “Orang macam engkau ini mana punya uang?” Pelayan itu

merogoh sakunya dan... uang sepuluh tael perak yang ia baru saja dapat dari Thio loya, benar benar telah lenyap!

Selagi ia melongo dan pucat, Kui Lian berkata, “Hayo sampaikan pesanku tadi kepada majikanmu!” Pelayan itu tiba tiba nampak kaku dan bagaikan sebuah boneka yang dapat berjalan, ia memutar tubuh dan masuk ke dalam rumah ia telah bergerak bukan karena kehendak sendiri, akan tetapi seluruh kemauannya telah dikuasai oleh pengaruh sihir dari Kui Lian!

Pelayan itu langsung memasuki ruangan dalam di mana Thio Kin sedang makan minum dilayani oleh selir selirnya. Nyonya Thio duduk menemani suaminya. Semua orang memandang pelayan ini dengan heran, dan Thio Kin memandang marah. Akan tetapi pelayan yang masuk bukan atas kehendaknya sendiri dan dalam keadaan tidak sadar itu, tidak perduli, terus saja melangkah maju menghadapi Thio Kin dan berkata tantang,

“Loya, diluar ada seorang tokouw dari kuil Cui im tang hendak bertemu dengan loya untuk urusan yang sangat penting.” Baru saja kata kata ini habis dikeluarkan, iapun terguling dan roboh dalam keadaan pingsan, kaku!

Thio Kin terkejut melihat kejadian ini dan menjadi curiga. Dipanggilnya para pengawalnya yang tetap saja menjaga di malaman tahun baru itu, di ruang belakang sedang minum minum dan main judi. Lima orang pengawal berlari datang kemudian mengikuti rombongan Thio loya yang menuju ke luar untuk melihat tokouw siapakah yang datang itu.

Ketika Thio Kin dan semua orang tiba di luar, mereka tertegun. Apalagi Thio Kin, begitu melihat tokouw itu, melihat matanya seperti tertarik oleh sesuatu yang luar biasa. Di dalam pandang matanya, tokouw itu manis dan

cantik sekali, dan selalu bermain mata dengan kerling memikat disertai senyum menantang yang manis sekali.

“Suthai hendak bertemu dengan siapakah? Dan ada keperluan apa?” tanya thio Kin.

Dengan sikap agung dan suara keren Kui Lian berkata,

“Ketika tadi aku lewat di depan, aku melihat hawa siluman di atas rumah ini maka aku menjadi kasihan kepada penghuni rumah dan hendak mengusir setan.”

Semua orang kaget, akan tetapi Thio Kin dapat melenyapkan rasa kagetnya dan bertanya, “Suthai, apakah tandanya bahwa di dalam rumah ada siluman?”

Kui Lian menunjuk dengan kebutannya ke atas rumah dan berkata, “Kalian lihatlah, di atas rumah itu ada uap kehitaman seperti mega, itulah hawa siluman!”

Thio Kin dan semua orang memandang ke atas dan.... betul saja, mereka melihat uap hitam mengebul tebal di atas wuwungan rumah!

“Celaka....” Thio Kin mengeluh dan cepat ia menjura kepada pendeta wanita yang catik lagi muda itu sambil berkata, “Mohon pertolongan suthai.... tolonglah nyawa kami sekeluarga.” Suaranya menggigil ketakutan, sedangkan para selir sudah sejak tadi saling peluk dengan tubuh menggigil. Hanya Thio hujin yang agak bersikap tenang. Ia memandang tajam kepada tokouw muda ini, sama sekali tidak tahu bahwa ia berhadapan dengan Kui Lian bekas pelayan pribadinya.

“Suthai, tadinya tidak terjadi sesuatu, tidak ada apa apa yang buruk di rumah kami. Mengapa sekarang tiba tiba ada siluman? Dan mengapa pelayan kami tadi begitu melapor tentang kedatanganmu lalu roboh pingsan?” Nyonya ini

berkata sambil memandang tajam kepada wajah cantik yang serasa pernah dikenalnya ini.

"Toanio, memang siluman itu baru saja datang. Agaknya sengaja datang di waktu malaman Sinchia, entah mengapa harus kuselidiki lebih dahulu. Adapun pelayan yang pingsan, tentu telah terkena gangguan siluman itu, aku sanggup untuk menyembuhkannya setelah aku memeriksa orangnya."

Mendengar ini Thio Kin lalu mengajak tokouw itu masuk ke dalam rumah sambil tiada hentinya menyatakan pengharapannya agar tokouw itu cepat cepat mengusir siluman itu dari rumahnya. Pelayan yang pingsan kaku itu masih dalam keadaan seperti tadi, tak dapat siuman kembali biarpun banyak kawannya sudah berusaha membetot betot urat urat tubuhnya dan mengguyur kepalanya dengan air dingin.

Tokouw itu berdiri dan memandang kepada pelayan itu. Lalu katanya, "Dia betul terganggu siluman yang berada di atas rumah. Ambil kotoran manusia dan jejalkan ke dalam mulutnya. Hanya itulah obatnya, dia akan sembuh kembali."

Biarpun terheran heran akan "obat" aneh ini, Thio Kin menyuruh pelayan pelayannya untuk mentaati perintah tokouw itu. Kasihan sekali pelayan tadi, karena kelancangan mulutnya terhadap Kui Lian sekarang terpaksa merasa dijejali kotoran mulutnya! Akan tetapi benar saja, setelah mulut pelayan yang pingsan kaku itu dipaksa terbuka dan dijejali kotoran manusia, ia siuman kembaii sambil mengeluh, kemudan muntah muntah dan lari ke kamar mandi untuk membersihkan mulutnya! Semua orang, biarpun ketakutan dan merasa ngeri, mau tak mau tertawa melihat hal lucu ini.

"Kuharap semua penghuni rumah ini berkumpul agar menyaksikan aku menangkap siluman. Harus lengkap semua keluarga dan pelayan, tidak boleh ada yang ketinggalan serorangpun. Terutama sekali tuan dan nyonya rumah bersama anak anak mereka." Tentu saja Kui Lian mengharapkan munculnya Thio Sui yang sejak tadi tidak kelihatan di stiu.

"Semua sudah berkumpul," kata Thio Kin, "kecuali anak kami Thio Sui yang berada di kota raja untuk menghormat calon mertuanya di sana."

"Dan tiga orang pelayan yang pulang ke kampung menjelang tahun baru," sambung Thio hujin.

Tokouw muda itu mengeratkan alisnya yang hitam panjang dan melengkung. "Bagi tiga orang pelayan masih tidak apa, akan tetapi kongcu harus dibersihkan dari hawa siluman. Biarlah, tidak apa, asal saja aku diberi tahu di mana ia tinggal di kota raja, aku dapat mengusir hawa siluman yang mengikutinya itu dari jauh."

"Calon mertuanya adalah seorang pembesar berpangkat siupi she Ma. Di kota raja semua orang mengenal Ma siupi, dan putera kami setelah lulus dalam ujian dan menjadi tiong goan akan melangsungkan pernikahannya di sana dua bulan lagi."

Kui Lian mengangguk angguk. "Cukuplah, aku dapat mengurusnya dari jauh." Kemudian ia menyuruh semua orang diam dan berkatalah dia, dengan suara amat berpengaruh sehingga semua mata memandangnya, penuh perhatian, "Semua orang lihatlah kepadaku!" Ia lalu berjalan mundar mandir di dalam ruangan tengah itu, semua mata mengikut gerak geriknya tanpa berkedip. Kemudlan tokouw itu duduk bersila di atas lantai, di tengah

tengah ruangan, mulutnya berkemak kemik, tiba tiba ia berkata lantang, “Siluman sudah datang.... !”

Semua orang, termasuk Thio Kin dan lima orang pengawalnya yang biasanya tabah dan sombong, menjadi gemetar dan para wanita hampir pingsan ketika tiba tiba mereka melihat uap hitam bergulung gulung dari atas turun ke bawah dan berputar putar di depan Kui Lian! Semua tak berani bergerak dan memandang kepada Kui Lian yang menggerak gerakkan bibirnya tanpa mengeluarkan suara, seperti sedang bercakap cakap dengan “siluman” berupa uap hitam bergulung gulung di depannya itu. Tak lama kemudian uap hitam menghilang. Semua orang merasa lega hatinya, dan tokouw itu berkata.

“Siluman sudah takluk kepadaku dan bersedia untuk meninggalkan rumah ini. Dia itu adalah roh dari seorang pelayan wanita yang dulu diusir dan sini dalam keadaan mengandung.”

“Kui Lian.....!” terdengar Thio hujin mengeluh.

Biarpnn sengaja mempermainkan mereka, namun hatinya berdebar ketika mendengar bekas nyonya majikannya itu menyebut namanya.

“Apakah dia dulu pernah menerima penghinaan dari rumah ini?” tanyanya.

Thio Kin hanya menundukkan mukanya, dan Thio hujin yang menjawah lemah, “Ya, ya.... mungkin dia sakit hati....”

“Habis dia mencemarkan nama baik keluarga kami,” tiba tiba Thio Kin membela nama keluarganya dan sama sekali sidak melihat betapa tokouw itu memandangnya dengan mata tajam menusuk.

Kui Lian mengangguk angguk, lalu berkata lagi, “Tentu saja roh nya ingin membalas dendam kepada orang orang yang pernah mengganggunya dahulu. Oleh karena itu, penghuni rumah ini yang pernah merasa menjadi musuhnya, yang pernah secara diam diam membencinya, dan merasa senang atas kesengsaraannya dahulu, supaya sekarang berkumpul di sini untuk dibersihkan dan dimintakan maaf. Yang lain lain yang tak pernah mengenalnya, atau yang dulu ada hubungan baik dengan dia, tak usah khawatir, dia takkan mengganggunya dan boleh meninggalkan ruangan ini. Hanya mereka yang pernah membencinya, baik berterang maupun secara diam diam, diharuskan berkumpul di sini bersama loya dan hujin.”

Para pelayan itu memang tentu saja ada yang dulu bergirang melihat nasib buruk Kui Lian, yaitu mereka yang iri hati melihat Kui Lian disayang oleh majikan majikannya, apalagi melihat Kui Lian dikasihi oleh Thio kongcu. Mereka yang pernah merasa benci kepada Kui Lian, tentu ingin sekali dirinya “dibersihkan” dan dibebaskan dari pengaruh dendam siluman itu. Pada masa itu, tidak ada orang yang tidak percaya akan adanya siluman siluman dan dewata dewata, maka tentu saja bagi Kui Lian yang memiliki kepandaian hoat sut yang tinggi, mudah saja melakukan peranannya.

Setelah semua orang yang tidak ada sangkut pautnya dengan Kui Lian meninggalkan ruangan itu, di situ yang tinggal hanya Thio Kin, Thio hujin, dua orang selir dan tiga orang pelayan wanita. Dua orang selir itu diam diam membenci Kui Lian karena gadis itu menjadi kekasih Thio kocgcu yang secara rahasia mengadakan perhubungan dengan mereka pula. Adapun tiga orang pelayan itu,

membenci Kui Lian karena pelayan baru itu dijadikan kepercayaan dan menjadi pelayan pribadi Thio hujin.

Setelah melihat orang orang yang menjadi musuhnya berkumpul di depannya, tiba tiba tokouw itu tertawa, dengan suara ketawanya yang menyeramkan bulu tengkuk. Kemudian ia membuka tutup kepalanya dan membiarkan rambutnya terurai. Rambut yang panjang dan hitam itu berombak ombak menutupi pundak dan punggungnya, sebagian ke depan menutupi dadanya yang berombak karena kemarahannya timbul menghadapi musuh musuhnya ini.

Dalam pandangan wanita wanita di situ, ia kelihatan mengerikan dan menakutkan. Akan tetapi dalam pandangan Thio Kin yang biarpun sudah tua tetap masih mata keranjang itu. Ia kelihatan begitu cantik menarik sehingga mata si bandot tua ini melongo menatapi wajah dan rambutnya! Tetap saja tak seorang di antara mereka yang mengenalnya, biarpun kini mereka merasa seperti pernah ketemu dengan tokouw pengusir siluman ini Kemudian, terdengarlah suara Kui Lian, suara yang nyaring menusuk, diiringi pandang mata bersinar sinar penuh kekejaman, dan senyum menyeringai setengah mengejek.

“Benar benarkah kalian tidak mengenal aku lagi....? Thio loya hujin, dan yang lain lain? Apakah mata kalian sudah buta semua dan tidak mengenal aku, orang yang dulu kalian hina dan kalian tertawakan....? Ha, ha, ha, tidak hanya perasaan dan hati kalian yang buta, juga mata kalian sudah hampir buta! Lihat baik baik, loya. Lihatan baik baik dengan matamu yang berminyak itu. Ha, ha, kambing tua tak tahu malu. Dan juga, hujin, kau yang bermuka palsu, pura pura berbudi mulia akan tetapi curang. Kalian berdua tidak memperbaiki perbuatan putera kalian, malahan

menyalahkan kepada pelayan yang sudah ditimpa kemalangan!"

"Kui Lian.... kau.... kau Kui Lian....!" Kini Thio hujin yang mengenalnya, dan mendengar ini, semua orang terbuka matanya. Para selir kaget, juga para pelayan dan mereka hendak buru buru angkat kaki dari tempat itu. "Berhenti! Kalian tak dapat bergerak! Semua tak kuasa berkutik dan tidak bisa berteriak!" Kedua lengan Kui Lian diangkat, jari jari tangannya dikembangkan, sepasang matanya memancarkan pengaruh yang dahyat dan.... tujuh orang itu benar benar tak dapat bergerak! Thio Kin yang ingin berteriak rnemanggil pengawal pengawalnya juga tak dapat mangeluarkan suara. Mereka semua telah jatuh ke dalam pengaruh ilmu sihir yang memancar keluar dari sepuluh jari tangan yang dikembangkan dan dari pandang mata yang mengerikan itu.

Dahulunya Kui Lian bukan searang yang berhati kejam. Dia seorang gadis temah lembut yang baik hati. Akan tetapi, iblis memang tidak berjauhan dengan manusia. Sedikit saja mendapat kesempatan, iblis akan menempatkan diri dalam hati manusia. Kesempatan ini terbuka ketika Kui Lian merasa dibikin sakti hati, ketika gadis itu menaruh dendam kepada orang orang yang membikin dia sengsara. Dendam ini menimbulkan sifat sifat kejam padanya, ingin ia melihat musuh musuhnya tersiksa, menderita seperti dia dahulu, bahkan lebih lagi.

Knt Lian menghadapi Thio Kin dan isterinya. "Kalian yang menjadi biang keladii kesengsaraan dan penderitaanku, kalian tak berhak hidup lebih tama lagi. Thio Kin, kau dan isterimu tak boleh menyaksikan pernikahan anak kalian. Berdoalah minta ampun kepada nenek moyangmu!" Setelah berkata demikian, kebutan di tangan Kui Lian menyambar mengenai kepala bagaian

belakang dari Thio hujin. Hud tim itu menotok jalan darah di belakang kepala dan Thio hujin roboh tak berkutik iagi. Nyawanya melayang tanpa ia sempat mengeluarkan suara.

Thio Kin ketakutan, mukanya pucat, matanya terbelalak dan keringat dingin memenuhi mukanya. Ia ingin minta ampun, ingin berlutut, ingin pula melawan dan memanggil pengawalnya, akan tetapi ia tidak dapat bergerak, tak dapat berteriak, hanya dapat memandang Kui Lian dengan mata melotot. Kemudian datanglah hud tim itu menyambar leher dan dadanya dua kali.

Thio Kin terguling dari kursinya dan dalam keadaan hampir mati terlepaslah ia dari pengaruh sihir, ia menjerit ngeri dan panjang lalu tubuhnya berkelojotan! Kui Lian tertawa bergelak gelak dan air matanya mengucur keluar dari sepasang mata yang sudah kelihatan merah menyeramkan itu “Hi, hi. Hi, hi, mampus kau! Mampus kau!” teriaknya dengan suara parau seperti bukan suaranya sendiri.

Dapat dibayangkan betapa takutnya dua orang selir dan tiga orang pelayan itu. Boleh dibilang semangat mereka sudah setengahnya terbang keluar meninggalkan badan saking takut mereka menghadapi peristiwa mengerikan ini, tanpa dapat bergerak atau berteriak.

Tentu saja jerit yang dikeluarkan oleh Thio Kin dan suara ketawa dari Kui Lian ini terdengar oleh mereka yang berada di luar ruangan itu. Akan tetapi karena mereka ini menduga bahwa di dalam sedang terjadi hal hal yang menyeramkan untuk mengalahkan siluman, hal ini bahkan membikin mereka seram dan takut. Para wanita bahkan sudah lari menjauhkan diri, dan hanya lima orang pengawai itu saja yang berani mendekat dengan golok dicabut. Akan tetapi merekapun tidak berani melongok ke dalam, takut kalau kalau siluman akan mencabut nyawa mereka.

Sementara itu, di dalam ruangan itu Kui Lian menghadapi dua orang selir yang memandangnya dengan muka tak berdarah.

“Kalian benci kepadaku, ya? Kalian anjing anjing betina yang tak tahu malu, kalian membenci padaku karena menganggap aku merampas kekasih kalian, Thio Sui. Anjing betina yang bermain gila dengan anak tiri sendiri, kalian tidak tahu malu dan semenjak sekarang, kalian akan kehabisan rasa malu. Seperti anjing anjing rendah kalian takkan malu melakukan apapun juga!” Dua kali hud tim itu berkelebat dan ujungnya mencambuk kening dua orang selir itu. Tiba tiba mereka berdua itu menjambak jambak rambut sendiri, merasa kepala mereka sakit sakit dan gatal gatal hingga saking tidak tahan lagi, keduanya sampai merenggut pakaian mereka terlepas, bergulingan sambil menangis.

Kui Lian tertawa lagi dengan buas, lalu menghadapi tiga orang pelayan perempuan yang menjadi makin ketakutan melihat semua itu. “Kalian bertiga juga membenci aku? Hmm, benar benar tak punya otak, sama sama pelayan membenci. Daripada punya sedikit otak tak mampu mempergunakannya, lebih baik sama sekali tak punya otak. Kau tidak akan ingat apa apa lagi selama hidupmu! Kembali hud tim itu bergerak gerak memecut kepala tiga orang wanita pelayan itu dan di lain saat tiga orang pelayan ini sudah kehilangan ingatan mereka. Ketika Kui Lian tertawa bergelak, tiga orang wanita ini ikut pula tertawa terkekeh kekeh sehingga suara yang terdengar dari dalam ruangan itu besar benar menegakkan bulu tengkuk.

Lima orang pengawal menjadi kaget dan heran sekali. Dengan memberanikan diri mereka menyerbu masuk karena mendapat firasat yang tidak enak. Alangkah kagetnya ketika mereka berlima melihat keadaan di dalam ruangan itu. Thio loya dan isterinya menggeletak tak

bernyawa lagi di atas lantai, dua orang selir dengan telanjang bulat bergulingan di atas lantai sambil menangis dan tiga orang pelayan berjingkrak jingkrak tertawa tawa dengan mata terputar putar. Sedangkan tokouw yang katanya hendak mengusir siluman, berdiri di sudut dengan senyum mengejek. Hud timnya digerak gerakkan secara rahasia untuk menambah pengaruhnya membikin gila lima orang wanita itu!

Ketika seorang di antara para pengawal membungkuk dan memeriksa keadaan Thio Kin dan tahu bahwa majikannya telah tewas, bukan main marahnya.

“Tokouw siluman, apa yang telah kau lakukan?” Bentaknya dengan golok siap di tangan. Kawan kawannya juga siap menghadapi Kui Lian.

Tokouw muda yang rambutnya riap riapan itu tersenyum manis sekali, lalu melangkah maju menghampiri mereka.

“Aku bunuh mereka, dan bikin gila lima anjing ini. Kalian mau bunuh aku? Mari, silahkan. Bunuhlah, hi hi hi.” Kui Lian melenggang maju dengan langkah dan gaya memikat, sepasang matanya memandang tajam, bibirnya tersenyum manis dan kedua tangannya membuka rambut yang menutupi lehernya, memperlihatkan kulit lehernya yang halus dan putih. Sikapnya menantang sekali.

Di dalam gerakan gerakan ini tersembunyi tenaga yang luar biasa dari ilmu hoat sut sehingga lima orang itu hanya berdiri melongo, golok mereka yang terpegang tergantung ke bawah dan mereka menjadi lemas Dalam pandangan mata mereka, Kui Lian demikian cantik dan jelitanya sehingga mereda tak kuasa menggerakkan tangan, apalagi menggunakan golok membacok leher yang halus putih itu! Sambil masih mengerling dan tersenyum senyum, Kui Lian

berjalan melalui mereka, keluar dari ruangan menuju ke depan.

Lima orang pengawal itu teringat bahwa majikan mereka telah tewas, maka berkatalah seorang yang tertua, “Kita harus tangkap dia! Dia pembunuh!”

Serentak mereka mengejar dan mengurang Kui Lian. Kui Lian mengangkat kedua tangannya ke depan sambil menatap mata mereka dan...... lenyaplah dia dari kepungan.

“Aku di sini, kalian hendak menangkap akukah?” tiba tiba mereka mendengar suara dan ternyata wanita itu telah berdiri di sudut, di luar kepungan sambil berjalan tersenyum senyum menghampiri mereka.

“Kepung! Tangkap!” teriak yang tertua dan kembali mereka mengepung Kui Lian. Akan tetapi seperti tadi, sebentar saja wanita itu lenyap dari pandang mata. Ketika mereka mencari cari, mereka melihat berkelebatnya bayangan wanita itu di pekarangan luar. Mereka berteriak teriak sambil mengejar dan di pekarangan luar kembali mereka mengepung. Kini seorang di antara mereka yang termuda dan berani, cepat sekali menubruk dan memeluknya dari belakang.

“Siluman perempuan, hendak lari kemana?” bentaknya sambil mempererat pelukannya. Wanita itu meronta ronta sehingga kawan kawannya terpaksa membantu, ada yang memegarg tangan, ada yang memeluk pinggang dan menjambak rambut. Keadaan menjadi ribut sekali.

Tiba tiba mereka mendengar suara ketawa dari belakang mereka, suara yang membuat mereka tetkejut sekali dan menengok ke belakang. Benar saja, wanita itu telah berdiri di belakang mereka sambil tertawa tawa dan ketika mereka melihat orang tangkapan itu.... terryata adalah pengawal yang tertua yang menyumpah nyumpah.

"Gila! Buta! Mengapa aku yang kalian keroyok?" bentaknya berkali kali. Tahulah mereka kini bahwa mereka menghadapi seorang wanita yang pandai seperti siluman. Dengan golok terangkat kelima orang pewgawal ini lalu menyerbu, kini hendak menyerang sungguh sungguh. Akan tetapi, sekelebatan saja lenyaplah Kui Lian, meninggalkan suara ketawa yang mengerikan di malam hari itu.

Keadaan menjadi geger. Lima orang pengawal itu berteriak terteriak, "Ada siluman.... ada siuman...."

Sebentar saja di situ penuh dengan orang orang yang datang karena teriakan teriakan ini dan ramailah rumah gedung keluarga Thio, penuh orang orang yang hendak menonton korban siluman. Keadaan menjadi lebih gaduh dan ribut lagi ketika lima orang wanita yang telah gila sambil berteriak teriak, menangis dan tertawa, berlari lari keluar dari rumah! Kota Soa couw bertambah lima orang gila lagi yang berkeliaran di jalan jalan, yang berturut turut dalam beberapa bulan kemudian mati di pinggir jalan karena kelaparan! Kui Lian telah menagih hutang dan kekejaman enam tahun yang lalu terjadi di rumah keluarga Thio itu sekarang harus ditebus secara mahal sekali.

0odwo0

Keaadaan Thian te Kiam ong Song Bun Sam bertambah payah dan dua hari kemudian semenjak kakek Song ini meninggalkan pesanan pesanan kepada anak cucuknya, ia sudah tak dapat bicara lagi! Anak anak dan cucu cucunya menjaga di dekat pembaringan dan pelahan lahan terdengar isak tangis dari Song Siauw Yang, Ong Siang Cu, dan Song Bi Hui.

Tiba tiba kakek Song membuka matanya, menarik napas panjang seperti mengumpulkan kekuatan terakhir dan hebat, dia dapat bangun dan duduk! Benar benar luar biasa

sekali kakek ini. Biarpun dalam keadaan sudah hampir mati, ia masih berhasil mengumpulkan tenaga dan bangun duduk, kemudian dengan tangannya memberi isyarat supaya orang mengambilkan alat tulis. Tek Hong cepat cepat mengambilkan kertas dan tinta pensil dan kakek yang sudah tidak dapat bicara lagi ini mulai menulis huruf huruf yang jelas dan kuat goresannya. Anak cucunya dengan penuh perhatian membaca huruf huruf itu.

***Pesanku Terakhir, Bi Hui harus dijodohkan***

***Dengan cucu laki laki Sin tung Lo Kai.***

***Juga Kong Hwat harus dijodohkan dengan***

***Cucu perempuan Sin tung Lo Kai.***

Demikian bunyi tulisan sebagai pesan terakhir dari kakek Song. Tek Hong suami isteri dan Pun Hui suami isteri berlutut di depan pembaringan, menyatakan hendak mentaati perintah kakek Song ini. Tak seorangpun tahu betapa Bi Hui dan Kong Hwat saling bertukar pandang dan muka mereka menjadi pucat sekali.

Pada malam harinya, dengan tenang Thian te Kiam ong Song Bun Sam, pendekar pedang yang tiada keduanya sehingga mendapat julukan Si Raja Pedang meninggal dunia, di antar oleh tangis anak cucunya. Anehnya, tangis yang paling hebat di lakukan oleh Bi Hui dan Kong Hwat. Orang orang hanya mengira bahwa dua orang muda itu saking besar cintanya kepada kong kong mereka maka amat berduka, padahal di dalam kedukaan mereka ini terselip rahasia pribadi. Dua orang muda, atau misan ini ternyata telah saling menukar hati, saling mencinta! Maka dapat dibayangkan betapa kecewa dan berduka hati mereka ketika membaca pesan terakhir dari kong kong mereka bahwa mereka berdua harus dijodohkan dengan cucu cucu dari Sin tung Lo kai. Oleh karena keluarga Song tidak mempunyai

sanak saudara yang tinggal di tempat jauh, dan anak cucunya sudah berkumpul di situ, maka jenazah tidak ditahan terlalu lama dan segera dimakamkan dengan upacara yang cukup ramai karena boleh dibilang semua penduduk Tit le tidak ada yang keluar mengantar. Sedikitnya dari satu rumah tentu keluar seorang anggota keluarga yang mengantar rombongan jenazah pendekar besar itu.

Setelah peti jenazah itu dikubur dan makam itu disembahyangi, tiba tiba terdengar suara orang berteriak teriak kecewa, "Terlambat....! Terlambat...." Dan dari bawah berlari lari naiklah beberapa orang ke tempat pemakaman yang merupakan pegunungan kecil itu. Semua orang memandang dan ternyata yang berlari lari naik itu adalah tiga orang. Yang berteriak teriak kecewa tadi adalah seorang kakek berusia limapuluh tahun lebih, dari pakaiannya ternyata bahwa ia seorang tosu, jubahnya kuning, topinya juga kuning, mukanya panjang kurus dan sepasang matanya tajam setengah terkatup. Dua orang di kanan kirinya adalah dua orang laki laki yang usianya kurang lebih tigapuluh tahun, berperawakan kekar dan di pinggang mereka tergantung pedang.

Agak jauh di belakang mereka nampak seorang pengemis tua terpincang pincang, dibantu sebatang tongkat bambu, juga sedang menaiki jalan tanjakan, agaknya menonton upacara pemakaman atau hendak mencari sisa sisa makanan sembahyang. Akan tetapi tak seorangpun memperhatikan pengemis pincang ini karena semua orang tertarik oleh tiga orang yang berlari lari naik. Tosu itu tanpa banyak cakap lagi lalu menghampiri makam dan menjura di situ. Sama sekali tidak menperdulikan orang lain. Dua orang laki laki yang nampak kuat itu mencontoh perbuatan tosu dan tetap berdiri di kanan kirinya.

"Thian te Kiam ong, kau benar benar orang yang bernasib baik. Atau aku Pat pi Lo cu yang bernasib buruk? Jauh jauh dari See thian (dunia barat) aku datang untuk mencabut julukanmu Raja Pedang, eh, tahu tahunya kau sembunyi di balik peti mati untuk menghindari aku. Terlambat, terlambat....!" Sambil berkata demikian, ia meraih sebatang sumpit yang terletak di depan bongpai (batu nisan) yang tadinya disediakan untuk memperlengkapi alat alat sembahyang, kemudian sekali tangannya menyentil, sumpit itu meluncur mengenai batu nisan, terus amblas dan tembus sampai ke dalam kuburan. Agaknya sumpit itu terus menembus peti mati, karena terdengar suara di dalam tanah belakang bongpai!

"Tosu siluman jangan ganggu makam suhu!" Tiba tiba Beng Han, bocah yang semenjak suhunya meninggal tak pernah terpisah dari jenazah suhunya sampai jenazah itu dimasukkan.peti dan dikubur, melompat marah dan menyerang tosu itu kalang kabut! Anak berusia enam tahun ini mengalami kedukaan besar karena kematian suhunya yang amat ia sayang. Sebagai seorang murid baru yang merasa dirinya terpisah dari keluarga Song, merasa dirinya sebagai "orang luar" yang sebetulnya tidak berhak, ia tidak berani mencampurkan diri ikut berkabung dengan anak cucu kakek Song. Akaa tetapi selama kakek itu meninggal sampai dikuburnya, bocah ini tidak tidur dan hampir tidak mau makan kalau tidak dipaksa karena malu hati kepada Tek Hong yang menjadi orang satu satunya yang suka memperhatikan bocah ini. Mukanya menjadi pucat dan nampak kurus, akan tetapi sepasang matanya bersinar sinar penuh kebencian dan kemarahan ketika ia menyerbu tosu yang menyerang makam suhunya dengan sumpit itu.

Tosu yang mengaku berjutuk Pat pi Locu (Nabi Locu Bertangan Delapan) ini tertegun ketika melihat bocah yang

mengaku sebagai murid Thian te Kiam ong ini. Bagaimana kakek Song itu dapat mempunyai seorang murid yang usianya baru enam tahunan? Dan ia melihat betapa serangan bocah itu sama sekali tidak ada artinya, sungguhpun gerakan gerakannya merupakan dasar gerakan ilmu silat tinggi, namun jelas temyata bahwa bocah ini belum memiliki kepandaian, akan tetapi dasar dasar gerakan yang baik sekali ditambah ketabahan dan semangat besar itu membuat Pat pi Lo cu memuji kagum.

"Kemala belum digosok! Anak baik sekali!" Ia tidak menghiraukan pukulan pukulan kedua tangan Beng Han yang diarahkan ke perut dan bagian tubuh mana saja yang dapat dipukul. Bing Han merasa seperti memukul gunung batu karang kedua kepalan tangannya sakit sakit, akan tetap dengan nekat ia memukuli terus, sambil tiada hentinya memaki, "Tosu jahat, jangan ganggu makam suhu!"

"Beng Han, mundur!" Tek Hong membentak sutenya yang dianggapnya lancang itu. Kemudian ia menarik tangan bocah itu sehingga Beng Han terhuyung ke belakang dan jatuh terduduk. Bocah itu masih mengepal kedua tinjunya dan matanya masih melotot terus menatap tosu itu. Dengan tenang Song Tek Hong mengambil sumpit kedua dari depan bongpai, lalu berkata.

"Totiang, kau datang datang menyerang makam ayahku, terpaksa aku membalas perbuatanmu dengan serangan yang sama!" Setelah berkata demikian, sumpit di tangannya itu melayang dengan cepat sekali, meluncur bagaikan anak panah menuju ke dada tosu jubah kuning itu. Dengan mengeluarkan suara "bret!" sumpit itu menembusi jubah dan menancap pada dada Pat pi Locu, menancap hampir setengahnya seperti anak panah tenartcap di batang pohon saja. Akan tetapi tosu itu tidak roboh malahan tertawa sambil menganggguk angguk.

“Tidak jelek, tidak jelek....! Tenagamu cukup hebat.” Setelah berkata demikian, kakek itu menggerakkan tubuhnya dan... sumpit yang menancap pada dadanya itu meluncur keras dan jatuh di tempat yang jauh, tidak kurang dari lima tombak dari tempat ia berdiri. Jubah pada dadanya masih berlubang akan tetapi tidak adanya darah sedikit pun juga membuktikan bahwa ia tidak terluka, Melihat itu, tahulah Tek Hong dan yang lain lain bahwa mereka berhadapan dengan seorang yang lweekangnya sudah mencapai tingkat tinggi daripada tingkat mereka. Maka mereka bersikap hati hati.

“Bagus, bagus, jadi sicu ini putera Thian te Kiam ong?” kembali tosu itu berkata sambil memandang Tek Hong dengan penuh perhatian.

“Betul aku adalah Song Tek Hong dan Thian te Kiam ong adalah ayahku. Totiang siapakah dan apa artinya semua perbuatan totiang yang tidak pada tempatnya ini?”

Tosu itu tertawa terbahak bahak sambil berdongak ke udara.

“Aku orang sial, kalau dua hari sebelum ayahmu mati aku datang, tentu akan terlaksana idam idaman hatiku. Aku dipanggil orang Pat pi Locu dari barat. Karena sudah puluhan tahun aku mendengar betapa tokoh tokoh dari barat terutama dari Tibet, roboh oleh pedang ayahmu yang disebut Kim kong kiam, maka sengaja aku datang jauh jauh dari tempat yang ribuan mil jauhnya, hanya untuk mencoba ilmu pedang dari Raja Pedang. Tidak tahunya Si Raja Pedang telah mati. Di dunia ini mana ada Raja Pedang ke dua? Kecuali....” Tosu itu memandang kepada Tek Hong dengan meragukan, “kecuali kalau ada di antara anak cucunya yang telah mewarisi ilmu pedangnya. Hmm, sekiranya ada, boleh juga dia itu mewakili Thian te Kiam

ong, hendak kubuktikan apakah kepandaian Raja Pedang itu dapat menahan ilmu pedangku selama duapuluh jurus."

Kata kata ini merupakan tantangan dan hinaan terhadap nama besar Thian te Kiam ong. Beng Han berteriak,

"Tosu bau! Tunggulah kau sepuluh tahun lagi! Aku Thio Beng Han akan mewakili suhu dan memberi hajaran kepada kau ini manusia sombong! Suhu ketika hidupnya memang seorang pendekar besar yang patut disebut Raja Pedang, siapa yang tidak tahu akan hal ini? Kecuali kau, tosu bau yang sombong!"

"Beng Han, diam!" kembali Tek Hong membentak. Ia maju selangkah, memberi hormat kepada tosu itu. "Totiang, kau tentu tahu bahwa kami keluarga Song sedang berkabung dan diliputi kedukaan. Kau seorang beragama apakah tidak dapat merasai hal ini dan tidak mau menghormat perkabungan? Dalam keadaan seperti ini, kami menysal tak dapat melayani kehendakmu yang mencari cari keributan. Datanglah tiga tahun lagi setelah kami melepaskan perkabungan."

"Ha, ha, ha, aku hanya hendak menguji ilmu pedang dari Thian te Kiam ong. Siapa meghendaki keributan? Aku mau membuktikan apakah betul betul ilmu pedang Thian te Kiam ong tidak terkalahkan. Kalau diantara kalian tidak ada yang menuruni Thian te kiam ong dan tidak becus mainkan pedang, sudahlah, memang nasibku yang sial."

Baru saja ia menutup kata katanya, terdengar "sreet!" dibarengi sinar berkilauan dan di lain saat Song Tek Hong, Ong Siang Cu, Song Siauw Yang, Liem Pun Hui, Song Bu Hui dan Liem Kong Hwat enam orang telah mencabut pedang masing masing hampir berbareng dan menodongkan ujung pedang pada tosu itu. Gerakan mereka, kecuali Liem Pun Hui seorang yang ilmu silatnya

masih rendah adalah amat cepat dan luar basa sehingga Pat pi Lo cu menjadi tercengang.

"Aduh.... aduh.... hebat. Pantas sekali kalau disebut bahwa keluarga Song adalah keluarga pendekar pedang besar. Akan tetapi, apakah kalian enam orang ini hendak mengeroyok aku seorang? Ha, ha, ha!"

"Tosu sombong, untuk memukul anjing saja mengapa harus menggunakan tongkat besar? Tak perlu orang orang tua yang maju, aku seorangpun cukup untuk melayanimu. Kau majulah!" Yang berkata demikian ini adalah Song Bi Hui. Gadis ini memang berdarah panas dan berwatak keras seperti ibunya, lagi pula ia berani sekali. Sejak tadi ia sudah mendongkol sekali melihat lagak tosu ini, hanya ia tahan tahankan hatinya karena ia takut kepada ayahnya. Sekarang, dengan pedang di tangan ia menantang tosu itu secara terang terangan.

Tantangan sudah terlanjur dikeluarkan, Tek Hong dan yang lain lain tidak dapat menarik kembali untuk menjaga nama besar keluarga mereka Hanya Tek Hong dan Siang Cu merasa gelisah sekali karena mereka maklum benar bahwa puteri mereka sama sekali bukan lawan tosu yang lihai itu. Agar jangan disangka hendak mengeroyok terpaksa yang lain lain mengundurkan diri, kecuali Liem Kong Hwat. Ketika Song Siauw Yang menyuruh puteranya mundur, pemuda ini berkata. "Ibu, biarkan aku membantu adik Bi Hui menghadapi mereka!"

"Ha, ha, ha! Apakah ini juga anak anak murid dan Thian te Kiam ong?" tosu itu bertanya.

"Kami berdua adalah cucu dari Thian te Kiam ong. Tak perlu orang tua kami maju, kami berdua cukup untuk mengusir kau, tosu jahat!" sahut Bi Hui dengan pedang melintang di dada, sikapnya garang dan gagah sekali.

“Suhu, sudah jauh jauh ikut dengan suhu, berilah teecu berdua kesempatan untuk main main dengan ilmu pedang dan Thian te Kiam ong juga. Kalau teecu berdua kalah, baru suhu yang melayani mereka,” kata seorang di antara dua orang laki laki yang sejak tadi mendampingi Pat pi Lo cu. Mereka ini adalah murid murid dan Pat pi Lo cu. Keduanya orang orang berbangsa Mongol yang sudah sejak kecil berada di Tibet dan nama mereka adalah Ma Thian dan Ma Kian. Sebagai murid murid dari Pat pi Lo cu yang tersayang, mereka ini memang gagah perkasa dan berilmu tinggi.

Ketika Pat pi Lo cu sambil tersenyum mengangggukkan kepala dan melompat mundur, dua saudara kembar she Ma ini lalu mencabut pedang dan menghadapi Bi Hui dan Kong Hwat.

“Kami berdua saudara Ma mohon dari ji wi siauwhiap (kedua pendekar muda)!” Memang mereka adalah kakak beradik kembar yang amat terkenal di dunia barat dengan nama julukan mereka See thian Siang cu (Sepasang Mustika dari Barat). Mereka ini sebetulnya Lo cu dan sejak tadi orang sudah tertarik melihat persamaan itu.

Bi Hui yang tidak sabaran tidak mau berlaku sungkan sungkan lagi. Pedangnya berkelebat cepat melakukan serangan kilat bertubi tubi, disusul oleh Kong Hwat yang tidak mau ketinggalan. Dibandingkan dengan Kong Hwat, ilmu pedang dari Bi Hui biarpun dari satu cabang, namun lebih banyak ragamnya, serta lebih berkembang kembang. Dasarnya memang Kim kong Kiam sut, akan tetapi ilmu pedang ini tidak sembarangan dapat ditatih oleh semua orang. Amat sukar dan dilihat dan latihan latihannya saja, agak membosankan dan seperti tidak ada gunanya. Oleh karena itu jarang orang yang dapat melatih diri sampai sempurna betul. Bahkan Tek Hong dan Siauw yang sendiri

yang menerima langsung dari kakek Song, masih belum dapat memetik setengahnya dari ilmu pedang ayah mereka.

Oleh karena inilah maka Bi Hui mencampur pelajaran ilmu pedang ayahnya dengan ilmu pedang dari ibunya yang memiliki ilmu pedang yang amat ganas dan tangkas, warisan dari ilmu kepandaian Lam hai Lo mo. Dalam ilmu pedang, di antara dua orang cucu Thian te Kiam ong ini. Bi Hui lebih ungggul dan berbahaya. Akan tetapi, Kong Hwat lebih tenang dan memiliki keuletan serta tenaga lweetang yang lebih besar.

Akan tetapi, dua orang muda yang biasanya amat bangga akan kepandaian mereka yang memang sudah amat tinggi kalau dibandingkan dengan orang orang muda sebaya, kali ini menemui tandingan setimpal. Sepasang saudara kembar itu ternyata memiliki ilmu pedang yang kuat dan cepat, juga tenaga mereka besar. Yang lebih membingungkan adalah karena mereka itu tidak saja bermuka sama, berpakaian sama. akan tetapi juga gerakan ilmu pedang mereka serupa benar dan mereka bertempur secara berganti ganti, sebentar seorang melayani Bi Hui, lalu dengan gerakan teratur dan cepat ia telah berganti lawan, menghadapi Kong Hwat. Di “kocok” seperti ini oleh sepasang saudara kembar yang cocok dalam kerja samanya, Bi Hui dan Kong Hwat menjadi bingung juga. Akan tetapi dua orang muda ini adalah keturunan pendekar pendekar besar, ilmu silat mereka mempunyai dasar yang ampuh dan hebat, maka dua orang saudara kembar itu masih belum dapat dikatakan menang, sungguhpun tak dapat disangkal pula mereka berada di pihak yang menekan.

Limapuluh jurus berlalu dengan cepatnya dan pertempuran di makam pendekar pedang besar Thian te Kiam ong masih berlangsung terus dengan hebat. Benar benar luar biasa sekali Thian te Kiam ong Song Bun Sam.

Tidak saja di waktu hdupnya terkenal sebagai Raja Pedang dan tokoh kang ouw yang terkenal, bahkan untuk "merayakan" hari pemakamannya saja di tanah kuburannya dilakukan pertempuran pedang yang hebat! Benar benar merupakan "penghormatan" istimewa bagi makam kakek Song Si Raja Pedang.

Tiba tiba berkelebat bayangan kuning di dahului oleh sinar pedang putih yang menyerbu masuk ke dalam kalangan pertempuran.

"Cring cring cring cring.....!" Empat batang pedang dari Bi Hui, Kong Hwat, dan kedua orang lawannya terpental oleh sinar pedang putih itu dan empat orang ini dengan cepat melompat ke belakang. Ternyata bahwa yang menolak empat pedang itu adalah Pat pi Lo cu yang kini telah berdiri di tengah dengan pedang di tangan dan tersenyum senyum.

"Cukup! Dapat menghadapi murid muridku selama limapuluh jurus, tanda bahwa kedatanganku tidak sia sia! Cucunya begini lihai, tentu anak dari Thian te Kian ong cukup berharga untuk memberi pelajaran kepadaku Song sicu, majulah mewakili ayahmu, mari kita main main saling menukar siasat ilmu pedang, hitung hitung ukuran sampai di mana tingginya Kim kong Kiam sut dan Tee coan Liok kiam sut!"

Pat pi Lo cu agaknya tidak tahu bahwa dahulu kakek Song telah mempelajari ilmu pedang dari Bu tek Kiam ong dan ia telah berhasil menggabung semua ilmu pedang yang pernah ia pelajari menjadi semacam ilmu pedang yang luar biasa, dan biarpun tetap ilmu pedang itu diberi nama Kim kong Kiam sut sesuai dengan nama pedang yang dipergunakannya, namun sudah jauh bedanya dengan Kim kong Kiam sut yang di pelajarinya dari Kim Kong Taisu.

Mendengar tantangan Pat pi Lo cu ini, Song Tek Hong dan Song Siauw Yang melompat maju, keduanya sudah membawa pedang di tangan.

"Apakah niocu juga anak dan Thian te Kiam ong?" tanya Pat pi Lo cu sambil memandang kepada Siauw Yang yang bersikap gagah "Betul! Kami berdua adalah keturunan dari Thian te Kiam ong. Kau ini tosu tak tahu adat berani sekali menghina makam ayah, benar benar sudah bosan hidup!"

Pat pi Lo cu tertawa bergelak, kelihatannya senang sekali. "Ha, ha, bagus! Kalau ada dua anak Thian te Kiam ong, baru seimbang. Tokoh tokoh Tibet bilang bahwa ilmu kepandaianku yang dangkal hanya kurang lebih setengah kepandaian Thian te Kiam ong. Maka kalau kalian telah mewarisi setengah dari ilmu pedang ayah kalian, benar benar aku akan menghadapi bahaya yang hangat dan menyenangkan. Majulah."

Tek Hong tadinya tidak bermaksud mengeroyok, karena sebagai seorang pendekar pantang baginya melakukan pengeroyokan. Akan tetapi karena ia maklum bahwa kepandaian kakek ini lebih tinggi daripadanya, dan melihat pula betapa kakek ini menantang mereka berdua, ia merasa girang dan lega bahwa adiknya telah maju membantunya.

"Kalau kau berkukuh hendak memberi pelajaran kepada kami, silahkan, totiang!" kata Tek Hong sambil memasang kuda kuda, diikuti oleh Siauw Yang. Dua orang ini adalah ahli pedang ahli pedang yang ternama sebagai ahli waris Thian te Kiam ong Song Bun Sam, di waktu mudanya kedua orang ini telah menggemparkan dunia kang ouw. Seorang diantara mereka saja sudah merupakan lawan yang amat tangguh dan jarang dapat dikalahkan, apalagi sekarang maju berbareng!

Akan tetapi, yang mereka hadapi bukan orang sembarangan. Pat pi Locu adalah seorang tokoh besar di Tibet dan sekitarnya Untuk wilayah barat, nama besar Lo cu Berlengan Delapan ini sudah terkenal sekali. Kiranya hanya beberapa orang guru besar di Tibet atau para Lama tua yang sakti saja yang dapat direndengkan dengan Pat pi Lo cu. Dahulu banyak tokoh tokoh Tibet yang roboh oleh Thian te Kiam ong, di antara mereka adalah Sim thauw hud (Buddha Bekepala Tiga) dan Ang tung hud (Buddha bertongkat Merah) yang menjadi ketua dari Lama aliran Jubah Hitam di Tibet. Mereka berdua ini lihai sekali, namun apabila di bandingkan dengan Pat pi Lo cu, mereka kiranya masih kalah setingkat. Ketika mereka dahulu roboh oleh Thian te Kiam ong, Pat pi Locu masih muda sekali. Sudah sejak mudanya ia mendengar nama besar Thian te Kiam ong yang berturut turut merobohkan tokoh tokoh besar Tibet, bahkan juga See san Ngo sian (Lima Dewa dan See san), para ketua Cheng i pai (Aliran Jubah Hijau) raboh oleh Raja Pedang itu. Tentu saja Pat pi Lo cu menjadi tertarik dan kagum, juga penasaran. Maka ia tidak mau turun gunung, terus saja memperdalam ilmu silatnya dengan idam idaman hati ingin menantang pibu dan mengalahkan Thian te Kiam ong. Oleh karena itulah maka ia khusus mempelajari ilmu pedang dan boleh dibilang semua ahli pedang di daerah barat telah ia petik kepandaiannya, kemudian semua ilmu pedang dari barat itu ia olah sedemikian rupa menjadi ilmu pedang yang luar biasa lihainya. Karena ia mempunyai nama julukan Nabi Lo cu, maka ia memberi nama pada ilmu pedangnya itu Lo cu Kiam hoat.

Pertempuran pedang itu terjadi dengan amat seru dan hebatnya, jauh lebih ramai daripada pertempuran antara dua orang cucu Thian te Kiam ong melawan dua saudara kembar tadi. Gerakan Tek Hong tenang dan kuat,

sebaliknya Siauw Yang cepat dan cekatan, sehingga dua buah pedang ini merupakan sepasang pedang yang saling bantu dari kanan kiri dengan keistimewaan dan kelihaian masing masing. Akan tetapi, pedang bersinar putih dari Pat pi Lo cu yang berada ditengah tengah. sinarnya bergulung gulung dan melayani dua pedang lawannya.

Pada saat yang baik, Pat pi Lo cu memutar cepat pedangnya dan sengaja mengadu pedang putihnya menghantam pedang kuning emas di tangan Tek Hong.

“Traang!” dan alangkah kagetnya hati Tek Hong ketika melihat ujung pedangnya patah! Benar benar hal yang tidak mungkin. Bagaimana Kim kong kiam bisa patah oleh lain pedang? Ia melompat mundur dan memandang pedangnya. Makin besar kagetnya melihat dari patahan itu bahwa pedangnya hanya pedang biasa yang dibungkus emas sehingga dari luar memang serupa benar dengan Kim kong kiam.

“Ini bukan Kim kong kiam....” tak terasa lagi Tek Hong berseru. Siauw Yang juga terkejut dan melompat mendekati kakaknya.

Adapun Pat pi Lo cu tertawa mengejek akan tetapi suaranya kecewa ketika ia berkata, “Ah, jangan kata setengahnya, seperempatnya pun kalian belum menguasai ilmu pedang Thian te Kiam ong. Sayang, kedatanganku sia sia saja, ilmu pedang yang kalian miliki itu masih jauh untuk pantas disebut raja raja pedang! Biarlah lain kali kalau kalian atau anak anak kalian sudah maju ilmu pedangnya dan sudah mewarisi semua kepandaian Thian te Kiam ong, aku datang lagi!” Setetah berkata demikian, Pat pi Lo cu mengjak dua orang muridnya pergi dan situ.

Ong Siang Cu sudah mencabut pedangnya hendak menyerang tosu itu, akan tetapi Tek Hong memegang lengan isterinya dan berkata,

"Sudahlah, memang dia betul. Kepandaiannya masih lebih tinggi daripada kepandaian kita. Yang lebih penting adalah pedang Kim kong kiam ini. Mengapa tiba tiba saja menjadi pedang palsu? Dimanakah pedang yang aslinya?" Semua orang tak mengerti, dan setelah upacara pemakaman itu selesai semua, Tek Hong cepat cepat mengajak semua orang pulang karena a hendak mencari Kim kong kiam.

Akan tetapi, sia sia saja, Kim kong kiam yang aseli tidak dapat mereka temukan. Hanya seorang saja yang tahu di mana adanya Kim kong kiam dan orang ini adalah Beng Han. Ingin ia membuka mulut memberi tahu kepada Tek Hong yang sedang bingung, akan tetapi kalau ia teringat akan pesan suhunya, ia tidak berani membocorkan rahasia ini dan menutup mulutnya.

"Ayah tentu sudah tahu akan keadaan pedang palsu ini," kata Tek ong kepada isterinya dan adiknya, "tak mungkin ayah yang berkepandaian tinggi dan waspada tak dapat membedakan yang aseli dan palsu. Akan tetapi sengaja ayah memesan supaya pedang ini disimpan di rumah Siauw Yang. Apakah gerangan maksudnya? "

"Benar benar aneh. Di mana adanya pedang yang tulen?" tanya Siauw Yang mengerutkan kening. "Yang palsu suruh menyimpan aku, habis yang tulen ayah berikan kepada siapakah?"

Ong Siang Cu sejak mudanya berwatak keras dan mudah tersinggung, maka mendengar kata kata Siauw Yang ini, ia berkata, "Adik Siauw Yang, sudah terang bahwa pedang Kim kong kiam yang tulen tidak diberikan kepada kami!"

"Siapa menduga begitu, so so (kakak ipar)?" kata Siauw Yang tersenyum masam.

Memang wanita paling mudah tersinggung dan paling mudah cakar cakaran. Hal ini sudah di maklumi oleh Tek Hong yang segera mengadang, "Sudahlah, tak perlu saling menaruh curiga. Yang penting, marilah kita bersama berusaha untuk mencari di mana adanya pedang pusaka itu."

"Betul apa yang dikatakan oleh twako," kata Pun Hui. "Lebih baik kami besok pulang saja, dan jangan lupa kitapun harus menyelesaikan pesan tentang perjodohon anak kita."

Siauw Yang dan suaminya lalu mengundurkan diri dan berkemas di kamar mereka, siap untuk berangkat besok pagi.

0odwo0

Bi Hui duduk seorang diri di dalam taman bunga di belakang rumahnya. Taman bunga ini luas dan indah, apalagi malam itu ditimpa cahaya bulan purnama, amatlah indahnya. Akan tetapi segala keindahan ini agaknya tidak terlihat maupun terasa oleh dara itu, ia duduk sambil menundukkan muka, keinginannya berkerut dan beberapa kali ia menarik napas panjang panjang.

"Hui moi...." terdengar bisikan halus dari belakangnya.

Bi Hui tidak menoleh, juga tidak menjawab hanya kini matanya menatap tanah di bawah kakinya menjadi basah dan tak lama kemudian dua butir air mata menitik turun.

Kong Hwat menghampiri gadis itu, berjalan memutar dan berdiri menghadapinya. Wajah pemuda ini nampak muram.

"Bi Hui apakah kau juga.... seperti aku pula.... memikirkan tentang perjodohan yang tak menyenangkan hati kita itu....?"

Bi Hui tetap bertunduk, hanya kini ia mengangguk anggukkan kepalanya.

"Memang kong kong terlalu sekali! Mengapa ia meninggalkan pesanan yang gila gilaan itu? Mengapa ia hendak menghalangi kebahagiaan kita dan mencampuri urusan kita? Celakanya orang orang tua kita sudah menyetujui. Benar benar orarg orang tua itu mau enaknya sendiri saja," kata Kong Hwat dengan gemas dan orang orang tentu akan terkejut mendengar kata kata seperti ini keluar dari mulut pemuda yang biasanya berbakti dan perdiam itu.

Biarpun Bi Hui sedang berduka karena keputusan kong kongnya, dan biarpun ia seorang gadis keras kepala, keras hati dan mudah marah, sekarang mendengar kong kongnya dan orang tuanya di cela oleh Kong Hwat, ia segera memandang pemuda itu dan menambah,

"Koko, jangan kau bicara seperti itu! Kita tidak boleh menyalahkan kong kong, karena kong kong hanya melakukan sesuatu demi kebaikan kita. Mana kong kong tahu menahu tentang.... tentang.... kita? Karena kong kong bersahabat baik dengan Sin tung Lo kai, maka ia meninggalkan pesan itu. Dan tentang orang tuaku, mereka juga tidak bersalah. Mereka hanya melakukan hal yang sudah sewajarnya, yaitu mentaati pesan orang tua sebagai anak anak yang berbakti. Bagaimana kau dapat mencela mereka?"

"Akan tetapi, Hui moi....!" Kong Hwat berseru penasaran sekali. "Apakah kau juga hendak nenyetujui

pesanan gila itu? Apakah kau mau menjadi jodoh cucu pengemis jembel itu?"

Kong Hwat masih terlalu muda untuk dapat mengerti watak Bi Hui. Watak dara ini terlalu keras hati, dan biasanya kekerasan hanya akan luluh oleh kelemasan. Andaikata Kong Hwat bersikap lemah dan nelangsa, kiranya Bi Hui akan menaruh kasihan dan aku membela pemuda yang dicintai ini. Akan tetapi kekerasan tak dapat dilawan dengan kekerasan pula, sebab bisa menimbulkan bunga api. Bi Hui menjadi merah mukanya mendengar ejekan Kong Hwat itu. Lalu balas bertanya,

"Kalau kau bagaimana?

"Aku? Hah, aku tidak sudi dengan cucu pengemis itu!"

Tiba tiba Bi Hui berdiri, kedua tangannya dikepalkan, kepalanya dikedikkan dan ia berkata marah, "Kalau begitu kau seorang pemuda yang tak tahu diri, seorang pemuda yang tidak berbakti!"

Kong Hwat terkejut dan melangkah maju, dipegangnya lengan tangan Bi Hui.

"Bi Hui....! Mengapa kau bilang begitu? Bukankah kita saling.... mencinta.... .?"

"Siapa bilang....?"

"Bi Hui, bukankah dulu pernah kau bilang bahwa kau akan berbahagia sekali kalau kelak menjadi jodohku....? Bukan menjadi saksi...."

"Memang betul, akan tetapi aku bodoh. Aku tidak tahu bahwa kau sesungguhnya seorang pemuda yang tidak berbakti, seorang pemuda murtad dan berhati palsu. Sebelum kong kong meninggal kau selalu mendekati kong kong, aku tahu karena kau ingin sekali diwarisi Kim kong

kiam dan Kim kong Kiam sut. Sekarang, baru saja kong kong meninggal kau sudah mencaci makinya, juga orang orang tua kita kau caci maki. Aku tidak menyangka kau seorang muda tak kenal budi !"

"Bi Hui, jangan kau bilang begitu.,.....! Semua ini karena cintaku kepadamu. Aku lebih baik mati daripada melihat kau bersanding dengan seorang pengemis dan aku sendiri dipaksa menikah dengan perempuan pengemis. Bi Hui, ingatlah akan kebahagiaan kita. Mari kita lari minggat saja berdua!"

Sambil berkata demikian, Kong Hwat maju dan mencoba memeluk pundak gadis itu.

"Tidak, aku tidak sudi!" teriak Bi Hui marah sambil merenggutkan tangannya yang dipegang.

"Bi Hui, kekasihku, jantung hatiku.... tidak ingatkah kau betapa aku telah bersumpah akan bersetia kepadamu, mencintaimu sampai mati.....?" Kong Hwat merayu dan menyambar pula tangan Bi Hui.

"Kau bersumpah, bukan aku!!" Kembali Bi Hui merenggutkan tangannya.

"Bi Hui, tidak kasihankah kau kepadaku? Aku lebih baik mati daripada kehilangan cinta kasihmu. Mari kita pergi dari sini, sekarang juga, Bi Hui, manisku...." Dengan gerakan cepat Kong Hwat memeluknya.

"Kau.... kurang ajar!" Bi Hui menampar.

Kong Hwat miringkan kepala dan menangkap pergelangan tangan kanan yang menamparnya itu. Bi Hui membalikkan lengan dan mengirimkan pukulan siku yang disodokkan ke dada pemuda itu. Kong Hwat terpaksa melepaskan pegangannya, dan pemuda yang telah bernapsu

itu kembali hendak memeluk. Ia berlaku nekat dan hendak membawa pergi piauw moinya dengan paksa.

Akan tetapi tiba tiba berkelebat bayangan yang gesit sekali dan "plakk....!" Kong Hwat memekik kesakitan ketika mukanya ditampar keras sekali oleh bayangan itu yang ternyata adalah Ong Siang Cu! Bukan main kagetnya hati Kong Hwat melihat bibinya ini yang berdiri di situ dengan mata bercahaya marah.

"Jahanam! Tak kusangka bahwa kau ternyata seorang keparat yang tak tahu malu dan kurang ajar!" Ditahan tahannya kemarahannya. "Kalau tidak melihat muka ayah bundamu, tentu belum puas hatiku kalau belum melihat kepalamu menggelinding di atas tanah!"

Kong Hwat menutupi mukanya yang bengkak dan berlari masuk ke rumah samping di mana ayah bundanya bermalam.

Ong Siang Cu menghampiri puterinya yang duduk. Bi Hui berkata lemah, "Ibu.... mengapa kau pukul dia....? Biarpun dia kurang ajar, akan tetapi.... dia kan masih keluarga kita sendiri...."

"Tidak perduli! Aku tidak takut! Biar siapa pun juga maju kalau tidak terima dia kupukul, aku takkan mundur!" kata Siang Cu yang sudah "naik pitam"! "Apakah dia tadi mencoba untuk.... mengganggumu?"

Bi Hui menggelengkan kepala. "Dia hanya mengajak aku minggat, ibu...."

"Minggat??? Jahanam besar, mengapa ia mengajak kau minggat?"

"Karena.... karena katanya...... untuk menghindar ikatan jodoh dengan cucu cucu Sin tung Lo kai...."

“Kurang ajar, ia memberi hasutan tidak baik kepadamu. Hmm, akan kulaporkan kepada Siauw Yang....”

Akan tetapi hal ini tak perlu lagi karena terlihat bayangan berkelebat, diikuti bayangan lain yang tidak begitu gesit dan kelihatan Song Siauw Yang berdiri menghadapi Ong Siang Cu dan di belakangnya berlari lari Liem Pun Hui yang menyabar nyabarkan isterinya.

“Sabar.... sabar.... runding dulu....” kata Sasterawan ini. Akan tetapi Siauw Yang sudah habis sabarnya. Tak dapat disalahkan wanita yang hanya mempunyai seorang putera. Tadi melihat Kong Hwat masuk dengan muka bengkak bengkak dan mulut berdarah. Ketika ayah bundanya bertanya kaget, terputus putus ia bilang bahwa ia di tampar oleh Ong Siang Cu, lalu roboh pingsan.! Sebetulnya pemuda itu bukan pingsan karena sakit di mukanya, melainkan karena sakit di hatinya. Siauw Yang tak dapat menahan marahnya, cepat berlari lari ke belakang.

Begitu tiba di depan Siang Cu yang masih marah marah, Siauw Yang lalu menegur, “So so, kau apakan anakku tadi?” Saking marahnya ia tidak memakai banyak peraturan lagi dan tak dapat bicara banyak.

Ong Siang Cu terkenal memiliki watak keras sekali. Melihat sikap Siauw Yang, ia mengira bahwa tentu pemuda yang ditamparnya tadi telah mengadukannya kepada ibunya.

“Kutampar mukanya!” jawabnya lantang dengan sikap menantang, “Anakmu itu kurang ajar sekali, kalau bukan dia, tentu sudah kubunuh tadi tadi juga!”

Merah muka Siauw Yang mendengar ini, dadanya berombak dan alisnya berdiri. Bahkan Pun Hui ketika mendengar ucapan ini, merasa kaget dan berkata, “Mengapa? Apa salahnya Kong Hwat....???”

“So so, kau benar benar menghina kami. Kong Hwat bukan anakmu, bagaimana kau berani turun tangan, bahkan mengancam akan membunuhnya?”

“Kau yang tidak becus mengajar anak!” Siang Cu membentak marah, “Dia berani sekali malam malam mengajak bicara Bi Hui di sini, bahkan membujuk anakku untuk lari minggat. Bukankah anakmu itu gila?”

“So so, kau mau enak sendiri saja. Mau menang sendiri saja. Hanya orang buta yang tak dapat menyangka apa yang tumbuh dalam hati dua anak muda itu. Kau menyalahkan anakku, mengapa tidak menyalahkan anakmu sendiri yang tak tahu malu? Sebagai seorang perempuan, anakmu harus lebih tahu malu dan dapat menjaga diri. Sebaliknya, kau tidak menyalahkan anak sendiri dan berani memukul anakku sampai dia roboh pingsan. Aku tidak terima!”

Dada Siang Cu serasa hendak meledak saking marahnya. Dicabutnya pedangnya dan katanya menantang, “Habis kau mau apa? Kau membela anakmu yang jahat? Rupanya kaupun minta di hajar!”

“So so, kau begini sombong. Kapankah aku pernah kalah olehmu? Kaukira hanya kau saja orang yang mempunyai kepandaian? Demi membela anak majulah!” Siauw Yang juga sudah mencabut pedangnya dan di lain saat dua orang wanita itu sudah bertempur seru dengan pedang bagaikan dua ekor singa betina berebut mangsa. Bi Hui merasa malu dan tidak enak hati melihat dan mendengar percekcokan tadi, sudah lari ke dalam kamarnya dan menangis.

Adalah Pun Hui yang menjadi bingung sekali. Ia menjadi serba salah. Mau membela isterinya, kepandaiannya tidak seberapa, pula memang ia tidak ingin bertempur dengan keluarga sendiri. Mau melerai, ia tidak

kuat, maklum bahwa kepandaian dua orang wanita itu tinggi sekali.

“Tahan.... jangan berkelahi....!” Ia berteriak berulang kali, akan tetapi dua orang wanita yang sudah marah sekali itu mana mau mendengarkan kata katanya? Akhirnya saking bingung dan tidak tahu harus berbuat apa, Pun Hui berlari lari memasuki rumah untuk memanggil Tek Hong.

“Twako, lekas bangun! So so dan ibunya Kong Hwat bertempur hebat!”

Dapat dibayangkan betapa kagetnya hati Tek Hong ketika kamarnya digedor oleh Pun Hui dan mendengar laporan ini, ia cepat berdandan dan melompat keluar, tak lupa menyambar pedangnya di atas meja.

Benar saja, isterinya dan adiknya itu sedang bertempur dengan sengit, dua gundukan sinar pedang saling menggulung dan menyelimuti bayangan tubuh mereka di bawah sinar bulan. Hebat dan luar biasa pertempuran itu, dan lebih lebih amat berbahaya bagi kedua pihak, karena sedikit saja berlaku lambat tentu akan menjadi korban pedang lihai.

“Tahan senjata!” seru Tek Hong sambil menyerbu ke tengah pertempuran dan menggunakan pedangnya untuk menangkis pedang adiknya.

Melihat suaminya, Ong Siang Cu melompat mundur. Akan tetapi Siauw Yang menjadi marah ketika pedangnya ditangkis hingga terpental oleh Tek Hong ia tidak mau mundur bahkan menyerang Tek Hong sambil membentak, “Kau mau membela isterimu yang menghina ku? Boleh!”

Tek Hong kaget sekali melihat serangan ini, cepat ia mengerahkan tenaga menangkis pedang adiknya dan untuk mencegah Siauw Yang menyarang terus, ia menggunakan

tangan kiri untuk mendorong. Tenaga lweekang dari Tek Hong amat besar dan kali ini Siauw Yang tidak menyangka akan serangan kakaknya, maka ia terkena dorongan sampai terhuyung buyung ke belakang dan akan jatuh. Baiknya suaminya cepat mendekatinya dan memeluknya.

Siauw Yang marah sekali, akan tetapi ia di pegang erat erat oleh suaminya yang berkata, “Sabarlah.... sabarlah.... twako datang karena kupanggil....”

Sementara itu, Tek Hong sudah mendengarkan penuturan isterinya tentang Kong Hwat. Mendengar betapa Kong Hwat membujuk Bi Hui untuk minggat, maka Tek Hong metjadi merah padam.

“Siauw Yang,” katanya, suaranya kaku. “Kau benar benar tidak mau berpikir panjang. Anakmu perlu kauberi pengertian, perlu kau tegur, kalau tidak ia kelak akan menyeleweng. Urusan begini saja kau sampai ribut ribut dengan so somu. Kalau so somu sampai menampar Kong Hwat, apakah salahnya itu? Bukankah sudah sepatutnya seorang bibi memberi hajaran kepada keponakannya? Mengapa kau marah marah?”

“Kau berat sebelah! Kalau aku tampar muka Bi Hui sampai bengkak bengkak dan mulutnya berdarah lalu pingsan, apakah kau akan membolehkannya begitu saja?” Siauw Yang balas membentak bentak kakaknya.

“Kalau memang Bi Hui bersalah seperti anakmu yang kurang ajar itu, mengapa tidak boleh?” Siang Cu berkata.

Dua orang ibu yang saling membela anaknya itu tentu akan ribut ribut lagi kalau saja Pun Hui tidak cepat cepat melangkah maju dan berlutut di depan Tek Hong dan Siang Cu.

“Twako dan so so, siauwte sebagai orang muda rela dihukum untuk menebus dosa isteriku. Memang kami yang bersalah, sebagai orang orang muda telah berani menantang kaum tua. Ampunkanlah kami....” Sikap dan ucapan Pun Hui ini merupakan pukulan yang lebih hebat dan tepat daripada Siauw Yang yang menggunakan pedangnya untuk ribut ribut. Tek Hong memandang isterinya dan membalas penghormatan iparnya itu dengan menjura.

“Jangan begitu. Pihak kami juga bersalah. Sebetulnya, urusan antara keluarga harus diselesaikan dengan jalan damai,” katanya.

Siauw Yang membetot tangan suaminya, “Hayo kita pulang ke Liok can. Sekarang juga!”

“Malam malam begini....?” jawab Pun Hui, sengaja untuk mencegah agar keberangkatan mereka yang ganjil ini tidak memimbulkan perhatian dan kecurigaan para pelayan dan orang luar.

“Kau tidak mau pulang? Baik, aku dan Kong Hwat akan pulang berdua. Kau boleh tinggal di sini menerima penghinaan orang!” kata Siauw Yang dan cepat cepat ia berlari menuju ke kamarnya. Pun Hui menggeleng geleng kepala dan menjura kepada Tek Hong, katanya, “Twako, harap saja urusan kecil ini tidak meretakkan persatuan keluarga Song.”

Tek Hong menjadi terharu dan malu karena sikap adik iparnya yang ia anggap jauh lebih bijaksana daripada sikap adiknya atau isterinya. Setelah Pun Hui pergi menyusul isterinya dan keluarga itu malam malam pergi meninggalkan Tit le, Tek Hong marah kepada isterinya dan anaknya. Kemudian ia mengejar rombongan itu.

-ooo0dw0ooo-

**Jilid XXXIV**

SIAUW YANG berkeras tidak mau bicara kepada kakaknya, akan tetapi Pun Hui menyambut kakak iparnya. Tek Hong menyerahkan pedang Kim kong kiam palsu itu kepada Pun Hui sambil berkata,

"Memenuhi pesan mendiang ayah kita, biarpun pedang ini bukan Kim kong kam tulen, akan tetapi harus berada di keluargamu. Oleh karena ini harap moi hu (adik ipar) suka menerima."

Pun Hui menerima pedang itu dan berkata, "Sudah tentu kami akan mentaati perintah mendiang gak hu dan akan menjaga pedang ini baik baik."

Akan tetapi Siauw Yang karena masih "panas" hatinya, berkata menyindir, "Hemm, pedang picisan di berikan kita dan pedang pusaka entah di mana?"

Tek Hong marah dan hendak menjawab, akan tetapi, ia menahan kata katanya. Ia maklum bahwa kalau ia membantah, tentu akan terjadi ribut mulut lagi. Ia kenal baik watak adiknya yang sejak kecil memang tidak mau kalah dalam segala hal, dan dalam hal keberanian dan kekerasan hati, kiranya seimbang dengan watak Siang Cu! Maka ia lalu mengucapkan selamat jalan dan segera kembali ke rumahnya sedangkan Liem Pun Ha , Song Siauw Yang, dan Liem Kong Hwat melanjutkan perjalanan mereka ke Liok can.

0odwo0

Di kota raja terjadi pula hal yang amat hebat dan menggegerkan. Pada hari itu terdapat sebuah pesta pernikahan yang ramai dan gembira. Para penduduk yang berpangkat dan hartawan, ramai ramai datang menghadiri

pesta itu, sedangkan penduduk yang miskin dan "orang biasa" saja cukup puas dengan menonton dari luar karena tentu saja mereka ini tidak mendapat undangan. Yang mengadakan pesta adalah keluarga Ma yang berpangkat siupi. Siapa orangnya tidak mengenal Ma siupi yang selain hartawan juga bangsawan yang berpengaruh! Ma siupi hanya mempunyai seorang anak perempuan yang kini ia rayakan pernikahannya dengan seorang pemuda yang baru saja lulus dan ujian di kota raja, dan mendapat gelar tiong goan. Pemuda ini bukan lain Thio Sui, yang telah kita kenal.

Dua bulan sudah lewat sejak terjadi peristiwa mengerikan di Soacouw, di mana keluarga Thio ditimpa malapetaka yang dijatuhkan oleh tangan seorang wanita seperti siluman yang membalas dendam. Tentu saja Thio Sui mendengar akan peristiwa ini, menjadi berduka sekali kehilangan ayah bundanya, akan tetapi juga takut sekali. Biarpun tidak menyaksikan dengan mata sendiri, perasaannya mengatakan bahwa yang datang itu tentulah Kui Lian atau arwahnya yang sudah menjadi siluman. Dia tahu bahwa kalau waktu itu ia berada di rumah tentu iapun tidak terlepas daripada kematian yang mengerikan pula. Oleh karena inilah maka ia tidak keberatan perkawinannya dilangsungkan terus biarpun ia seharusnya masih berkabung. Bahkan pemuda itu takut untuk pulang ke Soacouw, terus tinggal saja di kota raja, di rumah mertuanya karena di situ terdapat banyak penjaga dan mertuanya adalah seorang berpangkat yang mempunyai kekuasaan. Siapa dapat mengganggunya di situ?

Pernikahan dilanggungkan dengan pesta meriah. Para tamu, laki laki dan wanita, memenuhi ruangan yang sudah disediakan untuk mereka. Keadaan gembira dan meriah sekali. Di luar orang berjejal hendak menyaksikan pesta ini.

Tiba tiba Thio Sui merasa seakan akan kepalanya ditarik dan di luar kehendaknya sendiri ia menoleh memandang ke kiri di mana berkumpul tamu tamu wanita, dan.... ia melihat Kui Lian duduk diantara para tamu itu. Wanita ini sedang memandangnya dengan sepasang mata yang mengeluarkan sinar ganjil akan tetapi berpengaruh sekali, wajahnya masih seperti dulu akan tetapi membayangkan sesuatu yang mengerikan. Thio Sui menjadi pucat sekali ingin ia membuang muka jangan melihat wanita itu, akan tetapi ia tak kuasa lagi menggerakkan lehernya! Bahkan matanya terus terbelalak, tak kuasa ia memejamkannya. Mulutnya yang hendak berteriak minta tolong itu terkancing. Sekali saja pandang matanya bertemu dengan sinar mata Kui Lian, ia sudah “tertangkap” dan seluruh perasaan dan pikirannya sudah terpengaruh oleh kekuasaan sihir. Kui Lian tersenyum simpul, senyum menyeringai seperi seekor singa betina memperlihatkan taringnya.

Kui Lian bangkit dari tempat duduknya, berjalan dengan lenggang yang menarik hati sambil mengoyang goyang kebutannya. Kini orang orang mulai memperhatikan pengantin pria yang terus menerus memandang wanita berpakaian serba putih dan yang kini berjalan menghampiri pengantin sambil membawa sebuah hudtim. Semua orang terheran. Dari mana datangnya tokouw ini? Juga penganten wanita dari balik tirai muka menoleh kepada Kui Lian yang tersenyum senyum menghampiri mereka.

“Thio kongcu, kionghi (selamat)!” kata Kui Lian, suaranya penuh ejekan sama sekali tidak membayangkan kekecewaan atau kesedihan karena memang sedikitpun ia tidak menpunyai perasaan apa apa terhadap Thio Sui yang tampan itu. Kalau andaikata dahulu ada sedikit rasa cinta maka cinta itu sudah musnah sama sekali oleh perbuatan keluarga Thio kepadanya. Sekarang yang ada hanya benci,

benci sampat ketulang tulangnya. Sambil mengucapkan selamat, Kui Lian mengebutkan hudtimnya ke arah kepala Thio Sui. Ujung kebutan itu secara keji telah menotok jalan darah dan urat syaraf di kepalanya. Thio Sui mengeluh dan terguling dari kursinya, pingsan.

“Hi hi hi.... pengantin perempuannya cantik sekali,” kata Kui Lian, kembali kebutannya bergerak dan kali ini disabetkan dengan sepenuh tenaga ke arah muka pengantin wanita. Terdengar suara keras. Tirai muka hancur dan patah patah, ujung kebutan terus mencambuk muka pengantin wanita itu. Pengantin wanita menjerit kesakitan dan terguling roboh. Pada mukanya yang cantik terdapat goresan melintang yang dalam, darah mengucur dan selamanya pengantin wanita itu akan mempunyai muka yang cacad, bergores dari pipi kiri ke pipi kanan. Keadaan merjadi geger di ruangan itu. Tamu tamu wanita menjerit dan saling tabrak dalam usaha mereka melarikan diri dan bersembunyi. Tamu tamu pria juga berjejal jejal, yang penakut hendak menjauhkan diri, yang berani dan memiliki kepandaian hendak menangkap Kui Lian.

“Perempuan siluman dari manakah berani bermain gila di sini?” bentak para penjaga dan para tamu yang memiliki kepandaian. Sebentar saja Kui Lian dikepung oleh puluhan orang laki laki yang memegang senjata di tangan. Adapun Thio Sui dan calon isterinya sudah diangkat orang ke dalam untuk dirawat.

Kui Lian yang dikepung hanya senyum senyum saja. Senyum manis yang mempunyai pengaruh menundukkan hati pria sehingga para pengepung menjadi bengong. Dalam pandangan semua pengepung, belum pernah mereka melihat seorang wanita yang demikian cantik jelita, demikian manis senyumnya. Akan tetapi karena mereka tadi menyaksikan betapa perempuan ini menyerang

sepasang pengantin, dan dari belakang dikomando oleh Ma siupi agar wanita itu ditangkap, maka para pengepung tetap bergerak. Kepungan makin menyempit.

Kut Lian menggerak gerakkan bibirnya mengucapkan mantera, kebutannya digerak gerakkan seperti menulis huruf di udara matanya menyambar nyambar tajam kepada semua orang yang mengepungnya, kemudian tangan kirinya bergerak melambat kepada orang orang di sebelah kirinya.

“Kalian bertiga roboh!”

Luar biasa sekali. Tiga orang yang berdiri di sebelah kirinya, yang ikut mengepungnya dengan tangan kosong, terhuyung huyung lalu terguling roboh di depan Kui Lian. Kui Lian mengebut ngebutkan hudtimnya di atas kepalanya dan.... dalam pandangan semua pengepung, tiga orang itu berobah menjadi.... Kui Lian. Jadi ada empat orang Kui Lian kini yang terkepung.

“Siluman....!”

“Ilmu hitam....! Ilmu sihir jahat.......!”

Ma siupi yang menyaksikan keanehan ini. menjadi makin marah dan ia dapat menduga bahwa tentu wanita inilah yang telah membinasakan keluarga calon mantunya di Soacouw.

“Tidak perduli, biar ada empat atau sepuluh, tangkap semua!” Barisan penjaga ditambah sehingga ruangan itu penuh sesak.

Mendengar seruan Ma siupi, semua orang yang mengepung bergerak maju untuk menangkap empat orang wanita yang memegang kebutan semua itu. Kui Lan tertawa bergelak, kebutannya digerak gerakkan ke kanan kiri dan.... keadaan menjadi kalang kabut karena para

pengepung itu sama sekali tidak mengganggunya melainkan saling serang dan saling tangkap. Dalam pandang mata mereka, orang orang di sebelah mereka kini telah berubah semua menjadi Kui Lian. Inilah kekuatan sihir yang disebar oleh Kui Lian yang mempengaruhi orang banyak seperti penyakit menjalar. Dapat dibayangkan betapa kacau balaunya dalam pandangan semua pengepung itu, setiap orang yang berada di situ menjadi Kui Lian. Terdengar pekik dan sumpah, orang saling terjang dan saling tangkap. Di dalam keributan ini, dengan enak dan mudah Kui Lian menyelinap keluar dari rumah gedung Ma siupi.

Setelah Kui Lian pergi, perlahan lahan kekuasaan sihirnyapun lenyap dan alangkah kaget semua orang ketika mereka bertempur dengan kawan kawan sendiri. Bahkan Ma siupi yang juga dalam pandangan mata para penjaga berubah menjadi Kui Lian, tahu tahu telah dborgol oleh penjaga.

Ramailah diadakan pengejaran. Sebentar saja seluruh penduduk kota raja panik mendengar bahwa ada siluman jahat mengganggu kota raja.

Kui Lian berjalan dengan lenggang kangkung keluar dari kota raja. Kalau ia teringat akan nasib Thio Sui, ia tersenyum senyum puas. Pemuda itu menjadi biang keladi rusaknya penghidupannya, sekarang biarlah ia menjadi sebab rusaknya hidup Thio Sui. Memang dugaannya tepat, karena begitu siuman dari pingsannya Thio Sui menjerit jerit dan menyerang calon isterinya yang terluka pada mukanya. Tentu saja Ma siupi membatalkan perkawinan itu, melihat bahwa Thio Sui telah menjadi gila. Sebaliknya, anaknya yang dulu terkenal cantik, sekarang menjadi seorang yang bercacat pada mukanya.

Ketika Kui Lian memperlambat jalannya karena sudah merasa aman dan tidak mungkin dapat tertangkap oleh para

pengejarnya menurut perkiraannya, tiba tiba terdengar bentakan nyaring dari belakang.

"Siluman jahat, kau hendak lari ke mana?"

Kui Lian cepat membalikkan tubuhnya dan.... hatinya berdebar debar. Ia melihat seorang pemuda yang gagah dan tampan sekali. Belum pernah selama hidupnya ia melihat pemuda segagah dan setampan ini. Pemuda ini mengenakan pakaian seperti seorang pendekar silat, mukanya yang bulat berkulit putih kemerahan, halus kulitnya seperti muka wanita. Sepasang matanya bersinar sinar seperti bintang, dilindungi sepasang alis yang hitam lebat terbentuk golok melintang. Sekaligus jatuhlah hati Kui Lian. Setelah sekarang ia berhasil membalas dendamnya, satu satunya keinginan hanya hidup tenteram dan bahagia. Dengan pemuda seperti ini di sampingnya, kiranya selama hidupnya ia akan menikmati dan dapat bahagia, pikirnya.

Dengan sepasang matanya yang berpengaruh, Kui Lian memandang pemuda itu, mulutnya tersenyum semanis manisnya, lalu ia menjura dengan sikap hormat.

"Seorang enghiong yang gagah perkasa tidak akan sembarangan saja menuduh orang sebagai siluman, apalagi kalau orang itu seorang wanita yang tak berdaya, sama sekali pantang baginya untuk mengganggu. Sahabat yang gagah perkasa, mengapa kau datang datang menuduhku seorang siluman?"

Pemuda itu menatapnya tajam penuh selidik, lalu mencabut pedang sambil berkata, "Orang banyak mengejarmu sampat keluar kota raja dan menurut mereka, kau adalah seorang yang telah melakukan perbuatan keji melukai sepasang pengantin yang sedang dirayakan pernikahannya! Siapa tahu apakah kau benar benar salah ataukah pura pura tidak sadar?"

Akan tetapi, Kui Lian tidak perdulikan kata kata ini melainkan memandang penuh perhatian kepada pedang di tangan pemuda itu, kemudian berseru perlahan,

“Kim kong kiam....” Ia sudah sering kali mendengar dari suhunya tentang pedang Kim kong kiam dan bahkan suhunya telah menyuruhnya mencuri pedang itu. teringat ia akan kegagalannya ketika berusaha mencuri pedang itu dan tangan Thian te Kiam ong yang sakti.

Di lain pihak, pemuda itu terkejut ketika melihat Kui Lian mengenal pedangnya dan ia makin percaya bahwa wanita cantik sekali di hadapannya itu teatulah bukan wanita sembarangan, dan di pegangnya gagang pedangnya erat erat. Siapakah pemuda yang memegang Kim kong kiam ini? Dia bukan lain adalah Liem Kong Hwat.

Seperti telah dituturkan di bagian depan, ibu pemuda ini yang marah marah telah meninggalkan Tit le malam malam bersama Pun Hui dan Kong Hwat sendiri pulang ke Liok can. Sakit sekali hati Song Siauw Yang. Berhari hari ia menangis dan memaki maki puteranya sendiri.

“Kau anak tidak berbakti, anak memalukan orang tua! Kalau kau tidak mau belajar ilmu silat lagi sampai melebihi Song Tek Hong dan Ong Siang Cu, kalau kau tidak mau mencari seorang isteri yang jauh melebihi Bi Hui dalam kecantikan dan kepandaiannya, aku benar benar malu mempunyai anak engkau!” Kata kata ini diucapkan berkali kali dan Siauw Yang tidak bisa dihibur oleh suaminya. Melihat keadaan ibunya ini, Kong Hwat menjadi terpukul hatinya dan ia merasa menyesal timbul perkara seperti ini karena gara garanya. Saking menyesalnya melihat keadaan ibunya, ia merasa benci sekali kepada ayah bunda Bi Hui, terutama sekali kepada Ong Siang Cu, bibinya yang telah menamparnya itu. Akhirnya, karena tidak tahan menghadapi makian makian ibunya, tiga hari kemudaan

Kong Hwat minggat dari rumahnya membawa pedang Kim kong kiam! Dia pergi menghibur diri dan merantau sampai kekota raja di mana secara kebetulan sekali ia melihat Kui Lian di kejar kejar orang. Sebagai seorang pemuda gagah perkasa dan keturunan pendekar, tentu saja Kong Hwat tidak mau tinggal diam melihat kejadian ini dan segera mempergunakan ilmu lari cepatnya untuk mengejar Kui Lian.

Demikian, kini ia berhadapan dengan Kui Lian yang ternyata mengenal pedang di tangannya.

“Hemm, kau mengenal Kim kong kiam, berarti kau seorang wanita kang ouw. Bukan mustahil kalau kau benar benar telah melakukan perbuatan kejam tadi.”

Kui Lian tersenyum lagi dan diam diam Kong Hwat berdebar jantungnya. Senyum ini baginya begitu manis, kalah senyum Bi Hui, kalah rasa madu. Tentu saja ia tidak tahu bahwa Kui Lian telah mempergunakan ilmu sihirnya sehingga senyum itu mempunyai pengaruh yang tidak sewajarnya. Mata biasa akan menyatakan tanpa ragu ragu lagi bahwa senyum Bi Hui sepuluh kali lebih manis daripada senyum tokouw ini.

“Siangkong, kau benar benar galak sekali. Nanti dulu, tentang perbuatanku atas diri sepasang pengantin itu ada ceritanya tersendiri untuk urusan itu. Aku ingin sekali tahu apakah hubunganmu dengan Thian te Kiam ong Song Bun Sam maka pedang Kim kong kiam bisa berada di tanganmu?” Sepasang mata yang bersinar ganjil itu dengan amat tajamnya menentang pandang mata Kong Hwat sehingga pemuda itu tak kuasa menentang lebih lama lagi dan terpaksa menundukkan mukanya. Menghadapi wanita ini, ia merasa seakan akan dilucuti senjatanya, seakan akan hilang kekuasaannya. Wanita ini bersikap demikian ramah, demikian wajar sehingga ia merasa malu sendiri mengapa ia

tadi terburu nafsu memakinya siluman. Padahal, seperti dikatakan oleh wanita ini, urusan yang terjadi tadi tentu ada latar belakangnya dan ia belum tahu apa latar betakang itu dan siapa pula gerangan yang bersalah.

“Thian te Kiam ong adalah mendiang kakekku. Apakah.... suthai sudah mengenalnya?” Ia merasa tak enak dan kaku sekali menyebut suthai kepada wanita ini. Akan tetapi kalau tidak menyebut suthai, habis menyebut apa lagi? Memang wajah secantik itu tidak patut menjadi wajah seorang pertapa wanita, akan tetapi mengapa pakaiannya serba putih dan kerudung kepalanya serta kebutannya seperti yang biasa dipakai oleh para tokouw?

Melihat keraguan pemuda itu, Kui Lian tertawa geli.

“Siangkong, kau tak perlu menyebut suthai, karena aku memang bukan pendeta, hanya karena aku murid pendeta maka aku meniru niru pakaian guruku. Aku seorang wanita biasa saja. Tentu saja aku sudah mengenal kakekmu yang sakti itu. Menyesal sekali aku tidak mendengar bahwa ia telah meninggal dunia. Ahh, kiranya kita ini masih terhitung orang segolongan. Di antara orang segolongan, biarlah aku tidak menyimpan nyimpan rahasia lagi. Siangkong, harap kau menyimpan dulu Kim kong kiam itu dan marilah kita saling berkenalan sebelum kita bicara lebih lanjut. Ataukah.... barangkali cucu dari Thian te Kiam ong merasa diri terlalu tinggi untuk berkenalan dengan seorang hina dan bodoh seperti aku?”

Memang Kui Lian pandai sekali bicara dan dalam hal ini Kong Hwat hanya seorang pemuda hijau yang belum banyak pengalaman. Sekaligus pemuda itu menyerah dan dengan malu malu ia menyarungkan pedangnya sambil berkata, “Ah, bagaimana kau bisa bilang begitu? Biarpun aku cucu Thian te Kiam ong, apa sih anehnya dan apa bedanya dengan orang lain? Tentu saja aku tidak keberatan

untuk berkenalan dengan.... nona. Aku bernama Liem Kong Hwat dan tinggal di Liok can," kata Kong Hwat sambil menjura.

"Oh, kalau begitu seorang cucu luar dari Thian te Kiam ong Sing Bun Sam?" tanya Kui Lian sambil menatap wajah yang makin lama makin ganteng dalam pemandanganaya itu.

"Betul. Ibuku adalah anak dari Thian te Kiam ong. Ayahku she Liem, tadinya seorang siucai."

Buru buru Kui Lian memberi hormat sambil tertawa, memperlihatkan deretan gigi yang teratur rapi dan putih bersih.

"Ahh, kiranya aku berhadapan dengan seorang bun bu enghiong (orang gagah ahli silat dan sastera). Maaf, maaf Aku telah berlaku kurang hormat."

"Sudahlah, nona. Mengapa banyak sungkan dan merendahkan diri? Kau membikin aku merasa malu saja. Tidak tahu siapakah nona yang gagah dan siapa pula gurumu?"

Dengan suara dibikin merdu dan halus, Kui Lian menjawab, "Namaku Cia Kui Lian, seorang yatim piatu yang sejak kecil ikut suhuku. Guruku itu adalah Koai Thian Cu, seorang tokoh dari selatan dan kenal baik dengan Thian te Kiam ong."

Tentu saja Kong Hwat belum pernah mendengar nama Koai Thian Cu yang memang jarang muncul di dunia kang ouw.

Akan tetapi ia merasa malu kalau mengaku belum kenal, dan pula memang ia merasa bahwa ia belum luas perhubungannya di dunia kang ouw, maka ia hanya berkata, "Ah, kiranya murid dari seorang guru besar yang

terkena! Nona, setelah kita berkenalan, harap kau suka menceritakan tentang peristiwa keributan tadi."

"Apakah tidak baik kita bicara sambil melanjutkan perjalanan?" tanya Kui Lian. Kong Hwat menyetujui dan berjalanlah dua orang muda itu berdampingan seperti dua orang kenalan lama. Dengan secara licin sekali Kui Lian telah dapat merobah suasana. Kalau tadinya Kong Hwat hendak mengejar dan menangkap "siluman" adalah sekarang pemuda itu berjalan berdampingan secara akrab dan mesra dengan "siluman" itu sendiri! Bercakap cakap dalam suasana persahabatan.

"Liem siangkong, sebetulnya aku menceritakan tentang peristiwa tadi, aku ingin bertanya apakah kau pernah merasa di bikin sakit hati orang?"

Pertanyaan ini hanya untuk menganbil hati dan tidak disengaja oleh Kui Lian, akan tetapi secara tepat sekali telah menancap di ulu hati pemuda itu yang teringat akan sakit hatinya terhadap keluarga Song!

"Tentu saja pernah!" jawabnya.

"Lalu apa yang hendak kaulakukan terhadap orang yang membikin kau sakit hati itu?" Kui Lian kembali memancing, girang bahwa pemuda inipun hanya punya musuh sehingga mudah baginya untuk menarik pemuda ini sebagai kawan dan mengambil hatinya.

Kong Hwat masih terlalu muda untuk dapat melihat betapa dengan amat cerdik keadaan kembali dibalikkan oleh wanita itu. Kalau tadinya dia yang mengejar dan hendak menyelidik, sekarang bahkan wanita cantik itu yang selalu bertanya dan dia yang menjawab! Dia sama sekali tidak merasa akan hal ini, sambil mengerutkan kening ia menjawab, "Apa yang hendak aku lakukan? Tentu saja

membalas hinaan orang kalau saja aku mampu. Sayang kepandaianku masih terlampau rendah."

Kui Lian kaget. Pemuda ini adalah cucu Thian te Kiam, ong dan dapat diduga bahwa kepandaiannya tentu tinggi sekali. Akan tetapi mengapa pemuda ini agaknya berputus asa dan tidak berdaya menghadapi musuhnya? Alangkah lihainya musuh itu gerangan! Biarpun hatinya ingin sekali tahu, namun Kui Lian tidak mau mendesak, tahu betul bahwa terlalu mendesak hanya akan menimbulkan kecurigaan pemuda ganteng yang sudah memasuki perangkapnya ini.

"Demikian pula aku, siangkong. Ketahuilah, bahwa peristiwa yang terjadi di kota raja tadi, memang kuakui bahwa itu adalah perbuatanku. Memang aku sengaja menyerang dan menghina sepasang pengantin. Akan tetapi perbuatanku itu pun hanya sekedar membalas dendam yang seperti lautan dalamnya."

Kong Hwat mengangguk angguk, penuh kepercayaan. Makin lama ia makin tertarik kepada Kui Lian dan dianggapnya bahwa seorang gadis seperti ini tak mungkin jahat! Memang kecantikan yang sudah menggilakan hati orang dapat membuat orang itu menjadi orang sebodoh bodohnya dan dapat membuat matanya buta, pikiran sempit, dan pertimbangannya patah!

"Nona Kui Lian, kalau boleh aku mengetahui, sakit hati apakah yang kaudendam terhadap mereka?"

Mendengar pertanyaan ini, tiba tiba Kui Lian menangis tersedu sedu. Air matanya mengucur deras melalui celah celah jari tangan yang dipakai menutupi mukanya dan tubuhnya bergoyang goyang sambil dari mulutnya keluar isak isak tertahan. Menghadapi senjata ampuh kaum wanita ini, Kong Hwat terperosok makin dalam!

"Nona, tenanglah dan jangan berduka, Kalau sakit hatimu belum terbatas seluruhnya, dengan adanya aku di sini, aku siap sedia untuk membantumu." Kata kata ini sama sekali bukan kata kata seorang pendekar gagah perkasa yang bijaksana lagi, melainkan kata kata seorang pemuda yang sudah mulai tergila gila sehingga berani menyatakan siap melakukan apa saja untuk si dia tanpa dipertimbangkan apakah perbuatan itu salah ataukah benar.

Kui Lian menghentikan tangisnya, masih terisak isak. lalu memperlihatkan kerling mata yang penuh pernyataan terima kasih yang besar sekali sehingga Kong Hwat menjadi terharu dibuatnya.

"Liem siangkong, ternyata olehku bahwa Thian masih menaruh kasihan kepada diriku yang sebatangkara sehingga hari ini aku bertemu dengan kau yang begini gagah dan berbudi mulia. Biarpun musuhku itu telah kubalas dan aku sudah puas, namun tetap saja aku menghaturkan banyak terima kasih atas budimu yang mulia." Tiba tiba Kui Lian menjatuhkan diri berlutut di depan pemuda itu dengan sikap dan gerakan yang lemah gemulai dan memikat!

Kong Hwat tersipu sipu melangkah mundur.

"Ah, nona Cia Kui Lian, jangan begitu.... jangan kau merendahkan diri seperti ini. Aku belum berbuat apa apa untuk menolongmu!" Kong Hwat benar benar terharu dan bingung.

Akan tetapi Kui Lian tetap tidak mau bangkit. "Kau seorang berhati mulia dan aku amat berterima kasih telah bertemu dengan orang sebaik ergkau, siangkong. Biarkanlah aku berlutut delapan kali di depan kakimu...."

"Jangan! Jangan, nona. Kau bangunlah!"

"Aku tidak akan bangun kalau bukan kau yang membangunkan aku, siangkong. Dengan begitu baru percaya bahwa aku tidak seharusnya berlutut di depanmu."

Terpaksa Kong Hwat melangkah maju, memegang kedua pundak wanita itu dan menariknya berdiri. Hatinya berdebar tidak karuan ketika jari jari tangannya menyentuh pundak yang lunak halus dan hangat. Selama hidupnya belum pernah Kong Hwat bersentuhan dengan wanita, bahkan dengan Bi Hui yang dicintainya juga hanya saling tukar pandang dan menyatakan isi hati dengan sinar mata dan senyum saja. Apalagi ketika ia sudah menarik Kui Lian berdiri, wanita itu lalu menangis dan menjatuhkan kepala di dadanya, Kong Hwat merasa pening dan pandang matanya berputar putar! Akan tetapi di dalam keadaan aneh ini ia merasai suatu kenikmatan hati yang sukar dituliskan. Bau sedap harum yang keluar dari rambut kepala Kui Lian membuatnya sukar bernapas. Hatinya ingin sekali untuk mendekap kepala itu, untuk memeluk tubuh wanita itu yang menyandarkan kepala ke dadanya, akan tatapi rasa malu mencegahnya. Dan ia khawatir kalau kalau ada orang melihat keadaan mereka seperti itu, karena ia berada di jalan raya.

"Nona, jangan begitu, nanti orang melihat kita...."

Kui Lian menjatuhkan dirinya, lalu memandang. Dua pasang mata bertemu dan Kui Lian yang menundukkan muka dengan sepasang pipi kemerahan. Cantik dan manis sekali.

"Maafkan, Liem siangkong. Karena terlalu bersedih aku sampai lupa diri, Ketahuilah bahwa pengantin laki laki itu adalah seorang she Thio yang sebetulnya semenjak kecil sudah ditunangkan dengan aku. Aku mau bersumpah bahwa aku sama sekali tidak cinta dan tidak suka padanya, akan tetapi karena dia memutuskan pertunangan begitu

saja, hal ini berarti hancurnya hidupku. Aku telah menjadi janda sebelum menikah. Pula, ia telah menghina orang tuaku yang miskin sehingga ayah dan ibu sampai membunuh diri saking malu dan berduka. Coba kaupikir, apakah sakit hati dan penghinaan ini tidak hebat? Aku lalu belajar ilmu dan hari ini berhasil aku membalas dendam. Aku tidak tega membunuh, hanya membikin jahanam itu kehilangan ingatannya.”

Mendengar ini, Kong Hwat bernapas lega. Tadinya ia memang merasa kecewa dan khawatir sekali kalau kalau gadis ini melakukan perbuatan kejam untuk merampok atau bagaimana. Cepat ia mengangkat tangan memberi hormat.

“Maafkan, Cia tihiap, maafkan aku banyak banyak. Seharusnya aku membantumu memberi hajaran kepada pemuda Thio yang jahanam itu, akan tetapi sebaliknya, aku malah mengejar ngejarmu dan menganggapmu seorang penjahat. SUngguh aku bermata namun tak pandai melihat.”

“Ah, jangan btang begitu, Liem siankong. Setelah kita menjadi sahabat baik, mengapa mengeluarkan ucapan sungkan? Bukankah kita sudah menjadi sahabat? Tentu saja kalau kau sudi menganggap aku sebagai sahabat....”

“Tentu saja. Aku merasa amat terhormat dan beruntung sekali bisa berjumpa dengan kau, apa lagi dapat menjad sahabatmu.”

“Bagus!” Wajah Kui Lian berseri seri. “Kalau begitu. tak perlu lagi kita saling merasa sungkan dan menggunakan sebutan seperti orang orang asing. Berapakah usiamu?”

“Duapuluh tahun.”

“Luar biasa! Akupun duapuluh. Kalau begitu kita terlahir dalam tahun yang sama, tapi karena kau laki laki

biarlah aku menyebutmu koko saja dan kau boleh menyebutku moi moi. Bukankah sebutan ini lebih sedap didengar dan menandakan bahwa kita benar menjadi sahabat baik lahir batin?"

Wajah Kong Hwat menjadi merah sekali, ia heran mengapa gadis ini demikian ramah dan lancar, sedangkan dia yang mendengar saja merasa jengah. Akan tetapi tak dapat disangka! pula bahwa hatinya berdebar aneh dan girang mendengar kata kata Kui Lian.

"Baiklah.... Lian moi, aku memang tidak mempunyai adik perempuan...."

Kui Lian cemberut "Aku bukan adikmu. Hwat ko. Aku adalah sahabat baikmu, sahabat setia dan biasanya sahabat lebih baik dan dekat hubungannya daripada hanya seorang adik!"

Kong Hwat tertawa, tidak dapat melihat sindiran yang genit dalam ucapan itu. Maklum dia masih mula dan belum ada pengalaman.

"Sesukamulah, moi moi."

"Hwat ko, setelah kita menjadi sahabat baik kurasa tidak ada rahasia lagi di antara kita. Tadi sudah kuœritakan kepadamu bahwa aku adalah seorang janda kembang, sungguhpun aku belum pernah menikah dan hanya menjadi tunangan semenjak bayi dengan jahanam Thio itu. Maka perlu kiranya aku mengetahui apakah kau sudah mempunyai isteri ataukah seorang tunangan?"

Kong Hwat menggelengkan kepala "Aku belum beristeri, tentang tunangan.... juga belum."

"Kekasih? Sudah adakah?" tanya Kui Lian berani.

Wajah Kong Hwat merah sekali. Teringat ia akan Bi Hui dan teringat pula ia akan hinaan yang ia derita di rumah Bi Hui di Tit le itu ia tidak menjawab, hanya menggelengkan kepala sambil menundukkan mukanya. Sepasang alisnya yang tebal itu berkerut dan wajahnya menjadi muram.

Kui Lian melangkah maju dan memegang tangan kanannya Satu perbuatan yang amat berani dan menantang. Kong Hwat merasa betapa kulit tangan yang halus hangat meremas tangannya, ia kaget dan heran, juga bingung tak tahu harus bagaimana, hanya memandang kepada Kui Lian dengan mata bingung dan jengah.

"Koko, aku...... kasihan melihatmu. Kau menyimpan rahasia yang menyedihkan hatimu, ini aku tahu pasti. Tadinya kau bilang sudah pernah dihina orang, dan kiranya hinaan itu ada hubungannya dengan kisah cintamu. Bukankah begitu?" Ia meremas jari jari tangan Kong Hwat sambil memandang dengan tajam dan mesra. "Koko ku yang baik setelah kita bertemu dan merasa saling cocok, mengapa kau menyimpan rahasia lagi? Percayalah seperti juga kesanggupanmu, betapapun pandainya dia, aku akan mempertaruhkan nyawaku yang tak berguna untuk membelamu!"

Kali ini Kong Hwat benar kaget. Debar jantungnya makin mengeras. Bagaimana dara itu sampai demikian mati matian hendak membelanya? Berani mempertaruhkan nyawa? Ah, jawaban untuk ini hanya satu. Cinta! Gadis manis ini mencintainya! Ia memandang dan kembali untuk kesekian kalinya, dua pasang mata memandang. Setiap kali bertemu pandang, makin eratlah cengkeraman pengaruh ilmu sihir yang memancar dari sepasang mata Kui Lian dan makin robohlah pertahanan batin Kong Hwat. Pemuda itu memegang tangan Kui Lian erat erat.

"Ah, adikku yang baik, adikku yang manis. Kau benar benar baik hati sekali. Dalam keadaan putus asa dan terhina, aku bertemu dengan seorang seperti engkau, benar benar hatiku terhibur. Sampai mati aku takkan melupakan budimu ini, Lian moi. Akan tetapi kau tidak tahu, orang yang menghinaku itu sepuluh teah lebih pandai daripada aku."

"Ceritakanlah, siapa dia dan bagaimana dia menghinamu?" Kai Lian mendesak.

"Dia itu adalah bibiku sendiri, isteri dari pamanku. Kakekku Thian te Kiam ong mempunyai dua orang anak, yang laki laki benama Song Tak Hong yaitu pamanku dan yang perempuan adalah Song Siauw Yang ibuku. Paman Song Tek Hong mempunyai seorang anak perempuan bernama Song Bi Hui. Belum lama ini aku dan ayah bundaku berkunjung ke Tit le untuk membantu merawat kong kong sampai datang kematiannya. Pada malam hari.... ketika aku sedang barcakap cakap dengan.... Bi Hui, muncul isteri pamanku itu yang dalam hal ilmu silat, kiranya tidak kalah oleh ibuku sendiri! Dan di situlah aku menerima tamparan dan hinaan!" Kong Hwat menutupi mukanya dan menggigit bibirnya.

Jari jari tangan yang harus merenggut tangan nya itu dan sepasang mata yang bening dan bersinar aneh menatapnya, memaksanya menyambut pandang mata itu.

"Koko, kau.... kau mencinta Song Bi Hui adik misanmu itu, bukan?"

Kong Hwat merasa sukar menjawabnya. "Dulu.... memang begitu...."

"Akan tetapi sekarang tidak lagi, bukan? Sekarang kau tidak mencintai nya lagi setelah kau bertemu dengan aku? Bukankah begitu?"

Kong Hwat memandang gadis itu dengan mata terbuka lebar lebar, ia sudah jatuh betul betul di bawah pengaruh sihir.

“Heran sekali, bagaimana kau bisa tahu begitu tepat? Menang.... betul begitu, Lian moi.”

“Kau sekarang benci dia dan kau.... kau mercinta aku, bukan?”

Kong Hwat mengangguk. “Lian moi, bagaimana kau bisa tahu dan bagaimana kau berani menyatakan ini? Biasanya seorang gadis akan malu malu bicara tentang ini....”

Kui Lian tersenyum lalu memeluk pundak pemuda itu dan menyandarkan kepalanya di dadanya.

“Koko ku yang baik, pujaan hatiku yang kucinta. Aku memang seorang yang suka berterus terang suka bicara secara langsung. Begitu aku melihatmu, hatiku sudah jatuh. Aku cinta kepadamu dan badan serta nyawaku kusediakan untuk membelamu, untuk membahagiakanmu. Ketika tangan kita bersentuh, jari jarimu gemetar, maka aku menduga bahwa kaupun suka kepadaku. Koko, jangan kau ragu ragu, mari kita pergi ke rumah orang yang menghinamu itu dan aku akan membantumu membalaskan dendam ini!”

Kong Hwat memeluk tubuh Kui Lian, tanpa malu malu lagi. Setelah mendengar pengakuan Kui Lian, ia merasa berbahagia sekali dan menganggap bahwa gadis ini patut menjadi calon jodohnya. Patut menjadi pengganti Bi Hui. Gadis ini tidak kalah oleh Bi Hui! Bukankah ibunya bilang bahwa dia harus mendapatkan seorang isteri yang melebihi Bi Hui?

Akan tetapi ajakan Kui Lian untuk membalas dendam, kembali mendukakan hatinya.

"Moi moi yang tercinta, kau tidak tahu. Apa kaukira mereka itu orang orang biasa saja? Paman Tek Hong adalah putera kong kong Thian te Kiam ong, kepandaiannya tinggi sekali, lebih tinggi daripada ibuku. Dan kepandaian isterinya juga bukan main tingginya, lagi pula isterinya itu ganas dan galak. Belum lagi ada Bi Hui di sana yang kepandaiannya kiranya tidak kalah olehku. Bagaimana aku dapat menghadapi tiga orang itu?"

"Koko, bukankah kau juga sudah mempelajari ilmu pedang warisan Thian te Kiam ong? Buktinya Kim kong kiam ada padamu. Bukankah kau cucu laki laki tunggal dan kau yang menjadi ahli waris?"

Kong Hwat mencabut pedangnya dan melemparkannya ke tanah dengan wajah kesal dan sebal.

"Kau bilang Kim kong kiam? Sungguh lucu. Inilah celakanya. Aku sudah membanting tulang dan selalu mendekati kakek sebelum meninggal, akan tetapi orang tua yang aneh itu tidak meninggalkan apa apa kepadaku melainkan pedang palsu ini!"

"Palsu?" Kui Lian cepat mengambil pedang itu dari atas tanah dan terlihatlah olehnya ujung pedang itu patah dan nampak bahwa warna kuning hanya sepuhan dari luar saja. "Kalau ini palsu, habis yang aselinya di mana?"

"Itulah yang menyebabkan sakit hati. Tak seorangpun tahu di mana pedang yang tulen, karena kong kong tidak meninggalkan pesan apa apa, Akan tetapi, ibu mempunyai dugaan bahwa pedang itu sengaja disembunyikan oleh paman Tek Hong. Rupa rupanya paman Tek Hong tidak rela pedang itu diwariskan kepada keluarga Liem oleh kong

kong. maka diam diam dibuatnya pedang ke dua dan yang tulennya tentu mereka simpan sendiri!"

Kui Lian mengangguk angguk. "Bisa jadi.... bisa jadi.... Kalau begitu, lebih lebih perlunya kau pergi ke Tit le. Tidak hanya untuk membalas hinaan, akan tetapi juga untuk mengambil Kim kong kiam tulen yang sudah menjadi hakmu." Sambil berkata demikian, Kui Lian merenggutkan tubuhnya dari pangkuan Kong Hwat, berdiri menatap pemuda itu dengan dada membusung, kepala dikedikkan, mata bersinar sinar dan nampak gagah sekali. Melihat kekasihnya seperti ini, dengan gemas Kong Hwat meraihnya dan memeluknya kembali.

"Kau manis dan gagah sekali, penuh semangat. Betul betul makin lama aku makin cinta kepadamu, Lian moi. Kau harus kubawa pulang, kuperkenalkan kepada ayah bundaku dan kau harus menjadi.... isteriku. Kau maukah, sayang?"

Kui Lian memejamkan mata, ingatannya melamun jauh, penuh kebahagiaan. Menjadi isteri seorang pemuda seperti ini, cucu Thian te Kiam ong, keluarga perkasa dan ternama. Pemuda tampan ganteng dan berkepandaian tinggi. Ahh... apalagi yang lebih dari ini. Ia mengangguk angguk dan tanpa membuka mata ia berbisik, "Aku siap sedia, koko. Sudah kukatakan tadi bahwa badan dan nyawaku ini adalah milikmu. Akan tetapi.... kau harus membalas dendammu lebih dulu, baru aku puas. Aku tidak suka melihat kau selalu bermuram durja dan membawa dendam dan hinaan yang membuat sakit hati di dalam dadamu. Biarlah aku membantumu sehingga aku tidak malu kelak menjadi isterimu setelah aku memperlihatkan kesetiaan dan pembelaanku."

Kong Hwat memeluknya erat erat penuh kasih sayang "Kui Lian, kau berhati mulia. Akan tetapi, kalau kita

menyerbu ke sana hanya untuk menemui kematian, bukankah itu akan sia sia belaka?"

"Apa susahnya kalau kita mati? Mati berdua dengan kau merupakan kenikmatan bagiku, koko...."

Wajah yang cantik manis, tubuh yang menggairahkan, sikap yang menarik penuh tantangan, kerling mata memikat, senyum memadu dengan kata kata yang indah penuh bujuk rayu, semua ini ditambah dan diperkuat oleh ilmu sihir pengasihan yang memancar penuh daya pikat dari sepasang mata dan ujung ujung jari tangan Kui Han. Tidak mengherankan apabila Kong Hwat jatuh dan lupa daratan. Jangankan baru Kong Hwat yang masih hijau, biarpun seorang laki laki yang sudah kawakan dalam menghadapi godaan wanita, kiranya takkan dapat mempertahankan diri lama lama terhadap Kui Lian.

"Kui Lian.... Kui Lian...." Kong Hwat memeluk mesra sambil membelai rambut kekasih nya. "Kau benar benar seorang dewi! Akan tetapi aku tak ingin mati, kasihku. Aku ingin hidup seribu tahun agar dapat menikmati kebahagiaan di sampingmu."

Tiba tiba Kui Lian merenggutkan tubuhnya dan ia menarik Kong Hwat bangun dan berdiri dari atas rumput. "Koko, kau agaknya tidak percaya akan kesanggupanku? Mungkin dalam hal ilmu sitat aku tidak bisa menangkan mereka, bahkan, mungkin ilmu silatku tidak setinggi kepandaianmu. Akan tetapi, marilah kita buktikan. Apakah kau dapat memukul roboh pohon di sana itu?"

Kong Hwat memandang. Pohon yang ditunjuk oleh Kui Lian itu adalah sebatang pohan siong yang besarnya sama dengan tubuh seorang biasa. Memukul roboh batang pohon sebesar itu kiranya tak mungkin.

"Memukul roboh aku tak sanggup, Lian moi. Kalau aku mengerahkan tenaga lweekang mendorongnya, itupun masih belum berani aku memastikan bahwa pohon itu akan roboh."

"Bukan! Bukan merobohkan dengan memukul dan mendorongnya. Kumaksudkan merobohkannya dari tempat ini." kata Kui Lian menantang.

Kong Hwat tertawa. "Apa kau mengimpi? Bagaimana bisa merobohkannya dari sini? Aku bukan dewa!"

"Hwat ko, apakah kiranya pamanmu, isteri nya, juga Bi Hui akan sanggup melakukannya?"

"Tak mungkin. Memang kepandaian paman dan isterinya amat tinggi, akan tetapi untuk merobohkan pohon yang batangnya sebesar manusia dan jarak kurang lebih lima tumbak, benar benar adalah hal yang mustahil. Tidak, mereka takkan dapat melakukannya!"

"Mendiang kong kongmu bagaimana? Apakah Thian te Kiam ong kiranya juga tidak mampu merobohkan pohon itu dari tempat ini?"

"Aku pernah mendengar ibu berceritera bahwa kong kong telah amat tinggi ilmunya. Bahkan ilmu pukulan tangan kosong dari kong kong yang disebut Thai lek Kim kong jiu warisan dari Kim Kong Taisu, juga ilmu pukulan Soan hong pek lek jiu warisan dari Mo bin Sin kun, katanya sudah demikian tinggi hingga bisa memukul roboh seorang lawan dari jarak lima tombak. Akan tetapi, memukul orang mempergunakan tenaga pukulan atau hawa pukulan tidak begitu sukar, biarpun tidak begitu kuat akupun sudah dapat melakukannya. Berbeda sekali dengan memukul sebatang pohon yang tumbuh dengan kokoh kuat. Tak mungkin, moi moi, biarpun Thian te Kiam ong sendiri, takkan mungkin merobohkan pohon itu."

Kui Lian tertawa manis dan mencubit pipi Kong Hwat.

“Maka jangan kau memandang rendah pada ku. Kekasihmu yang bodoh ini sanggup merobohkan pohon itu dari tempat ini!”

“Kau bisa....?? Betul betulkah, Lian moi?”

“Kaulihat baik baik. Lihatlah pohon itu. Lihat daun daunnya yang hebat. Ada cabangnya di sebelah kiri yang bengkak bengkok seperti ular. Lihat baik baik, Hwat ko.... aku akan merobohkannya, roboh bersama sekalian cabang dan daunnya, roboh seperti ditebang, roboh ke sebelah, kiri.... kau lihatlah pukulan mautku!” Kui Han mengeluarkan kata kata ini dengan suara mengguntur, penuh pengaruh ilmu hitam yang dahsyat sehingga Kong Hwat bagaikan terpaku memandang kearah pohon itu, ttak kuasa lagi atas pandang mata dan pikirannya. Kui Lian menggerak gerakkan kedua tangannya ke arah Kong Hwat dan.... pemuda itu melihat betapa pohon besar itu benar benar roboh ke kiri, mengeluarkan suara keras seperti dtsambar petir!

“Hebat....! Hebat! Kepandaianmu seperti kepandaian malaikat....” kata Kong Hwat terheran heran, akan tetapi Kui Lian sudah memeluk dengan mesra.

“Apa kau masih tidak percaya kepada kekasihmu yang bodoh ini?” tanyanya manja.

“Percaya penuh, sepenuh penuhnya. Ha, ha, ha, keluarga Song yang sombong, sekarang kau akan tahu rasa. Rasakanlah datangnya pembalasan dari Liem Kong Hwat dengan calon isterinya.” Pemuda itu tertawa tawa girang dan mereka melanjutkan perjalanan sambil bergandengan tangan, mesra sekali. Kalau saja Kong Hwat tahu. Kalau saja ia melihat bagaimana tak lama kemudian setelah ia dan Kui Lian pergi dari situ, seorang anak penggembala kerbau

memanjat pohon itu sambil tertawa tawa dan pohon itu sama sekali tidak tumbang, masih berdiri kokoh kuat seperti biasa. Ia tidak tahu bahwa bukan pohon itu yang dirobohkan oleh Kui Lian, melainkan dialah yang dirobohkan, dia yang disihir sehingga dalam penglihatannya pohon itu roboh seperti yang dikatakan oleh Kui Lian.

Dan Kong Hwat tenggelam makin dalam ketika dalam perjalanan itu, tiada hentinya Kui Lian menggoda membujuk rayu, menghujani pelakuan perlakuan manis sehingga mereka berdua melakukan perjalanan seperti sepasang suami isteri yang sedang berbulan madu. Biarpun belum diresmikan oleh pernikahan, Kui Lian telah menjadi isteri dari Kong Hwat, dan mendapatkan cinta kasih pemuda itu yang sudah jatuh di bawah telapak kakinya. Dalam ketidaksadarannya Kong Hwat juga merasa berbahagia sekali. Dalam kesadarannya Kui Lian juga merasa berbahagia. Kiranya segalanya akan berjalan baik dan mereka akan dapat menikmati hidup sampai tua, kalau saja segala ini bisa lancar seperti diingini manusia. Akan tetapi, kepuasan dan kekecewaan selalu datang bergandeng tangan, mempermainkan manusia berganti ganti. Dan cerita ini masih panjang.

0odwo0

"Beng Han, jangan kau memandang rendah ilmu tangan kosong Soan hong pek lek jiu yang hendak kuturunkan kepadamu ini. Mengapa kau begitu keras hati tidak mau mempelajari ilmu silat lain kecuali ilmu Pedang Kim kong Kiam sut? Apa kaukira gampang saja mempelajari ilmu pedang itu?" tanya Tek Hong sambil mengerutkan keningnya karena tidak senang melihat Beng Han menolak pelajaran ilmu silat lain kecuati Kim kong Kiam sut.

Beng Han menjatuhkan diri berlutut di depan Song Tek Hong, lalu berkata penuh hormat, "Suheng, harap kau sudi memaafkan, karena bukan sekali kali aku memandang rendah Soan hong pek lek jiu atau ilmu silat lain. Akan tetapi sesungguhnya, aku hanya minta supaya suheng melanjutkan kehendak mendiang suhn. Suhu telah mulai memberi pelajaran dasar dasar ilmu Pedang Kim kong Kiam sut kepadaku, oleh karena ini, kuharap sudilah kiranya suheng melanjutkan usaha suhu dan menurunkan kepadaku pelajaran dasar ilmu Pedang Kim kong Kiam sut,"

Tek Hong mengerutkan keningnya. Dia maklum bahwa Beng Han sutenya ini bukan seorang bocah biasa. Seorang anak berusia enam tahun lebih dapat bicara dengan sikap seperti orang dewasa, dapat berpikir secara mendalam dan memiliki pandangan luas, benar benar bocah ini termasuk bocah yang luar biasa. Apalagi memang ia tahu bahwa Beng Han memiliki bakat yang baik sekali. Dia sendiri tidak dapat mewarisi Kim kong Kiam sut sampai sempurna betul dan boleh dibilang bahwa ilmu kepandaian ayahnya belum ada yang mewarisi dan belum ada yang menggantikan kedudukan ayahnya yang tinggi. Anak Beng Han inikah yang kelak akan mengangkat tinggi tinggi nama keluarga Song?

"Sute, yang kau katakan tadi memang tidak salah. Akan tetapi kau harus tahu bahwa ilmu Pedang Kim kong Kiam sut bukan ilmu biasa saja dan tidak sembarangan orang mampu memilikinya. Ketahuilah bahwa aku sendiri setelah berlatih puluhan tahun, masih belum dapat mewarisi setengahnya saja dari ilmu pedang itu. Juga sucimu dewi-kz Siauw Yang hanya memiliki kurang dan setengahnya, hanya bedanya kalau kau lebih banyak mewarisi bagian pertahanannya, adalah dia mewarisi lebih banyak bagian

penyerangannya. Padahal ketika itu kami belajar di bawah pimpinan langsung dari ayah. Apalagi sekarang, kalau kau belajar dari aku, apakah hasilnya nanti? Jangan jangan hanya akan menimbulkan buah tertawaan orang belaka dan akan dianggap bahwa Kim kong Kiam sut amat janggal dan tidak berarti."

"Suheng, maafkan siauwte. Pertama tama, aku ingat akan pesan dan nasihat suhu dahulu, bahwa ilmu silat sebagai tanaman pohon. Yang perlu mempelajari pokok pokok dan dasar dasarnya, atau diumpamakan batang pohonnya. Tentang perkembangannya, itu tergantung sepenuhnya kepada orang yang mempelajarinya, seperti juga batang pohon yang sudah hidup, tentu akan bersemi, mengeluarkan cabang, daun, kembang dan buah. Kuharap suheng sudi memimpin aku dalam mempelajari dasar dasar Kim kong Kiam sut sampai sempurna. Adapun tentang perkembangannya, biarlah itu digantungkan kepada nasib siauwte saja. Kalau nasib baik, kiranya aku akan dapat memperkembangkan sendiri. Dengan mempelajari dasar Kim kong Kiam sut, berarti aku dan suheng tidak menyia nyiakan harapan mendiang suhu. Dan ke dua, aku bersumpah takkan memperlihatkan Kim kong Kiam sut kepada siapapun juga sebelum sempurna betul seluruhnya agar ilmu kita ini tidak menjadi celaan orang."

Terpaksa Tek Hong menuruti permintaan sutenya ini yang memang mempunyai alasan kuat sekali. Dengan sungguh sungguh ia mulai melanjutkan latihan sutenya, memberi petunjuk petunjuk memecahkan semua rahasia pokok dari gerakan dasar ilmu Pedang Kim kong Kiam sut. Memang, tepat seperti dikatakan oleh Beng Han tadi, ilmu Silat betapapun tingginya, dasar dasarnya adalah sama dan tak dapat dirobah robah. Seperti hanya Kim kong Kiam sut, dasar pergerakan kaki dan langkah sudah mempunyai

ketentuan sendiri. Langkah dan dasar ilmu silat ini tidak begitu di pelajari, bahkan selain Tek Hong dan Siauw Yang sendiri, anak anak mereka, Bi Hui dan Kong Hwat, sudah lama hafal dan dapat menguasai sebaiknya. Akan tetapi, yang sukar adalah kembang tembangnya. Setiap jurus ilmu silat Kim kong Kiam sut ini dapat dipecah menjadi tigapuluh enam gerakan disesuaikan dengan keadaan dan siasat gerakan lawan pada saat dihadapi, oleh karena itu amat sukar dipelajari. Apalagi ilmu pedang ini seluruhnya mempunyai seratus duapuluh jurus!

Beng Han dengan amat tekun melanjutkan latihannya, tak mengenal telah, tak mengenal siang malam. Berkat kecerdikannya, akhirnya ia dapat menguasai pasangan dan kedudukan kaki serta teori teorinya.

Song Bi Hui sering kali mengomel panjang pendek kalau melihat ayahnya tekun melatih Beng Han.

”Ayah memang aneh sekali. Mengapa Kim kong Kiam sut dtiurunkan kepada orang lain? Banyak macam ilmu silat yang dikuasai ayah, mengapa justeru memberikan dasar dasar Kim kong Kiam sut kepada Beng Han?” omelnya di depan ibunya.

“Beng Han biarpun masih kecil terhitung susiok mu (paman gurumu) karena dia murid mending kong kongmu. Oleh karena itu sudah sepatutnya kalau dia mempelajari Kim kong Kiam sut. Mengapa kau ribut?” ibunya menegurnya.

“Aku sama sekali tidak mengiri, ibu. Aku sendiri sudah mempelajari Kim kong Kiam sut dan terus terang saja, aku tidak sanggup. Tidak mengapa ayah mengajarkan ilmu itu kepada orang lain, asal saja jangan Beng Han. Harap ibu pikir baik baik. Siapakah Beng Han itu? Kalau kita tanya tentang asal usulnya, dia sama sekali tidak tahu siapa ayah

bundanya, dan dia dibawa ke sini oleh seorang tosu tukang khoamia, seorang tosu gelandangan yang tidak karuan riwayatnya lagi. Kalau kelak Beng Han sudah besar lalu melakukan kejahatan mempergunakan ilmu silat keturunan kita, bukankah nama baik keluarga Song yang akan hancur lebur?"

"Kurasa tidak. Anaknya kelihatan baik dan andaikata kelak dia menyeleweng, masih ada kita untuk memberi hajaran," kata pula Siang Cu menghibur puterinya. Namun Bi Hui masih nampak ragu ragu dan tidak puas. Entah mengapa, gadis ini merasa kurang suka terhadap Beng Han, Hal ini mungkin ditimbulkan karena kong kongnya dan ayahnya kelihatan begitu sayang kepada Beng Han. Makin baik sikap anak itu terhadap ayah ibunya makin bencilah dia karena mengira bahwa anak itu bersikap baik dan manis untuk "mencuri" ilmu silat keturunan mereka. Memang sikap Beng Han terlalu luar biasa bagi seorang anak berusia enam tahun lebih, kelakuan dan kata katanya membayangkan pikiran yang masak. Tentu saja seorang dara manja seperti Bi Hui yang masih panas darahnya, melihat gejala ganjil ini sebagai perbuatan sengaja yang menyembunyikan maksud buruk.

Telah beberapa hari Tek Hong meraba tidak enak hatinya ia telah menyuruh seorang utusan mengantarkan suratnya kepada Sin tung Lo kai Thio Houw di Leng ting. Dalam suratnya itu dia memberitahukan tentang pesan terakhir dari Thian te Kiam ong tentang perikatan jodoh. Sebagai orang tua pihak wanita, tentu saja Tek Hong merasa tidak patut kalau ia datang mengajukan usul ikatan jodoh, maka sebagai alasan ia katakan bahwa mereka sekeluarga masih berkabung sehingga tidak ada waktu untuk datang sendiri ke Leng ting menghadap pada jago tua itu.

Telah sebulan lebih utusannya pergi, akan tetapi sampai hari itu belum juga utusannya kembali. Diterimakah atau ditolakkah usul ikatan jodoh itu? Tek Hong dan isterinya belum pernah melihat cucu Sin tung Lo kai, sungguhpun mereka tahu bahwa Bi sin tung Thio Leng Li, yaitu puteri Sin tung Lo kai dan sahabat baik mereka, mempunyai seorang putera yang sebaya dengan Bi Hui. Sebetulnya mereka tidak ingin buru buru menjodohkan puterinya, akan tetapi semenjak peristiwa di dalam taman dengan Kong Hwat, Tek Hong suami isteri merasa tidak enak hati. Sebagai orang tua, tentu saja mereka dapat menduga bahwa sedikit banyak tentu ada “apa apa” antara Bi Hui dan Kong Hwa. Setelah peristiwa ribut ribut itu, jalan satu satunya yang paling baik adalah cepat cepat mengikat jodoh Bi Hui dengan cucu Sin tung Lo kai seperti yang dipesan oleh Thian te Kiam ong.

Bagaimana dengan Bi Hui sendiri? Gadis ini tentu saja belum diberi tahu. Dan diam diam Bi Hui masih terkenang kepada Kong Hwat. Sungguhpun ia sendiri belum dapat menentukan dan belum yakin apakah ia sesungguhnya jatuh cinta kepada Kong Hwat, akan tetapi tak dapat disangkal pula bahwa pemuda itu mendapatkan tempat baik di lubuk hatinya. Ia menganggap kakak misannya itu selain tampan, juga gagah dan berwatak baik. Lebih lebih kalau ia teringat betapa pemuda itu mendapat tamparan dari ibunya, ia makin merasa kasihan dan diam diam merasa menyesal mengapa ibunya berlaku begitu kejam, ia tidak menyalahkan sikap Kong Hwat yang hendak mengajaknya melarikan diri karena pemuda itu takut kehilangan dia yang hendak dijodohkan dengan orang lain.

Perangai Bi Hui makin mudah marah dan mudah tersinggung semenjak terjadnya peristiwa di taman itu. Karena tidak ada orang lain yang boleh menerima timpaan

sesalnya, ia sering kali menimpakan kemarahannya kepada Beng Han. Juga pada pagi hari itu ia marah marah kepada Beng Han di taman bunga. Pagi hari itu Bi Hui berjalan jalan di taman bunga, lalu termenung memikirkan di mana adanya Kong Hwat sekarang dan apakah masih ada harapan baginya untuk berjumpa dengan kakak misan itu lagi. Tiba tiba renungannya tergoda oleh suara nyaring di sebelah kiri taman.

"Satu...... satu dua.... satu dua tiga.... satu dua tiga empat....satu dan tiga empat lima... satu dua tiga empat lima enam tujuh.....!" Bi Hui menoleh dengan muka sebal. Itulah suara Beng Han dan ia tahu apa artinya suara itu. Bocah itu sedang berlatih langkah langkah dasar ilmu silat Kim kong Kiam sut dengan langkah yang disebut Jit seng pouw (Langkah Tujuh Bntang). Memang Kim kong Kiam sut berdasarkan langkah tujuh bintang. Tujuh bintang itu dapat diatur dalam delapan penjuru sehingga jumlah pergeseran kaki itu macamnya ada tujuh kali detapan, limapuluh enam pasangan atau langkah! Bi Hui hafal benar akan Jit seng pouw ini yang sekarang sedang dilatih secara rajin sekali oleh Beng Han. Dahulu ketika ia mula mula mepelajari Jit seng pouw ini tidak serajin BengHan. Bocah ini pagi, sore, malam tak pernah berhenti berlatih Jit seng pouw dan ini masih dibarengi dengan mulutnya menyebut dan menghitung langkah langkah itu agar hafal betul dan dapat mendarah daging dengan kakinya.

Makin di dengar suara itu makin memanaskan hati, makin dilupakan makin merangsang telinga. Akhirnya Bi Hui membanting kaki dan berdiri dari tempat duduknya, berjalan cepat menghampiri Beng Han.

"Kau kira kau sudah jadi jagoan di sini? Baru bisa begitu saja lagaknya bukan main! Cih, tak tahu malu!"

Beng Han menghentikan latihannya, mukanya merah sekali. Bukan baru kali ini ia menerima caci maki gadis ini, akan tatapi ia tak pernah menaruh dendam. Biarpun masih kecil, ia dapat menilai watak orang, dan ia tahu bahwa Bi Hui tentu sedang terganggu hatinya maka kelihatan marah marah selalu. Sambil menjura ia berkata,

"Cici Bi Hui, kau tahu bahwa aku tidak berlagak. Aku hanya melatih diri sesuai dengan petunjuk ayahmu."

"Tidak berlagak? Kau berlatih dengan mulut berteriak teriak biar semua orang tahu bahwa kau sedang berlatih Kim kong Kiam sut. Hemm, kau, sudah menjadi jagoan, ya?"

"Tidak, Cici Bi Hui Aku hanya seorang sute dari ayah bundamu, sorang yatim piatu yang menumpang di sini."

Mendengar Beng Han merendahkan diri begini, Bi Hui makin marah, seakan akan ia merasa disindir babwa dialah yang jahat terhadap seorang anak yatim piatu!

"Apa kau bilang? Kau tidak berlagak? Kalau kau betul betul tahu seorang yang menumpangkan diri mengapa kau semalas ini? Kau hanya makan tidur dan berlatih silat. Kau sudah menerima banyak sekali kebaikan dari kami, dan apa balasmu? Membersihkan taman saja tidak mau."

"Setiap hari kubersihkan, cici…."

"Apa? Berani kau membohong Lihat, kalau sudah dibersihkan bagaimana begini kotor? Penuh daun kering!"

"Memang hari ini belum kubersihkan. Biasanya setelah berlatih baru kubersihkan. Daun daun itu gugur malam tadi."

“Tak tahu diri! Setelah beres pekerjaan baru main main. Masa kau ini main main dulu baru bekerja. Benar benar tak tahu diri kau!”

Pada saat itu, muncul Tek Hong dan Siang Cu. “Eh, ada apa sih ribut nbut seperti ini?” tanya Siang Cu.

“Anak ini sejak pagi main main dan berlatih silat dan taman begini kotor. Ketika kutegur katanya baru membersihkan dan bekerja sehabis main main. Mana ada aturan begitu? Kusuruh dia bekerja dulu, baru main main.”

Siang Cu menoleh kepada Beng Han. Nyonya inipun sedang merasa jengkel, mungkin karena utusan mereka ke Leng teng belum juga datang.

“Beng Han, kau jangan selalu membantah kalau diberi tahu oleh B Hui Betapapun juga, kau harus mentaati perintahnya. Apalagi kau yang salah sepagi ini belum apa apa sudah main main. Hayo bekerja!”

Beng Han menundukkan kepala dan memberi hormat. “Memang siauwte yang salah, harap suci maafkan.”

“Beng Han, sikapmu yang selalu merendah rendah itu lama lama menyebalkan!” tiba tiba Tek Hong juga membentaknya. “Kau sudah kuanggap sebagai orang sendiri, mengapa baru mendapat teguran begitu saja sudah bersungkan sungkan dan minta minta maaf segala?”

Bang Han kaget sekali. Kalau ia mendapat hinaan atau makian dari Bi Hui, itu dianggapnya malah lucu, kalau ia ditegur oleh Siang Cu dia hanya akan menghela napas dan tahu diri, akan tetapi teguran dan Tek Hong yang ia anggap sebagai pengganti suhunya, benar benar menusuk hatinya dan tak terasa lagi dua titik air mata membasahi pipinya.

“Nah, nah, dia menangis! Benar benar anak ini telah diberi hati oleh ayah. Menjadi manja dan besar kepala!” kata Bi Hui.

“Bi Hui, jangan kau berkata begitu!” Tek Hong membentak anaknya. Ketika ia menoleh. Bang Han telah pergi mengambil sapu untuk memulai bekerja. Ia hanya menghela napas, lalu bersama isterinya pergi duduk di dekat empang ikan. Memang hampir setiap pagi suami isteri ini duduk di dekat empang itu, yaitu di waktu matahari mulai muncul. Mereka tahu bahwa sinar matahari pagi amat perlu bagi kesehatan mereka yang sudah mulai tua.

Wajah Beng Han nampak muram saja sehari itu, dan matanya selalu basah. Dengan sembunyi sembunyi ia menahan isak dan kadang kadang menghapus air matanya. Semua ini tidak terlepas dari penglihatan mata Bi Hui yang tajam.

“Biarlah, kalau kau merasa sakit hati pergi saja dari sini agar jangan menambahkan kejengkelan orang saja.” Bi Hui berkata di dalam hatinya.

Malam tiba. Gelap sekali di luar. Hawa malam yang amat dinginnya membuat seisi rumah sudah tidur nyenyak sebelum tengah malam. Kecuali Beng Han. Bocah ini tidak dapat tidur. Gelisah selalu. Ia teringat akan segala pengalamannya. Diam diam ia merasa rindu kepada ayah dan bunda, akan tetapi dimanakah ia dapat mencari mereka? Tahu saja siapa mereka juga tidak! Di mana adanya kong kongnya, Koai Thian Cu? Ah, hanya Koai Thian Cu dan mendiang Thian te Kiam ong yang benar benar jujur dan baik terhadap dia. Kebaikan suhengnya, Tek Hong seperti dipaksakan. Dia merasa akan hal ini.

Tengah malam lewat. Keadaan sunyi sekali, baik di dalam maupun di luar ramah. Akan tetap, di dalam gelap itu, tiba tiba berkelebat dua bayangan orang dengan gerakan gesit sekali memasuki ruangan di dekat taman rumah keluarga Song! Di bawah sinar pelita ruangan belakang ini, nampaklah bahwa mereka ini adalah seorang pemuda tampan dan dw-kz seorang wanita cantik. Liem Kong Hwat dan Cia Kui Lian! Kong Hwat memegang Kim kong kiam palsu sedangkan Kui Lian membawa pedang di tangan kanan dan kebutan di tangan kiri.

Kong Hwat nampak ragu ragu dan takut takut, akan tetapi Kui Lian menarik tangannya dan berbisik, “Jangan takut. Mana kamar mereka?”

Kong Hwat menuding ke depan. Dengan kekuatan sihirnya, Kui Lian dapat membuka pintu tanpa banyak kesukaran dan sedikitpun tidak mengeluarkan suara. Akan tetapi, ketika mereka lewat di kamar tengah, seorang pelayan yang tidur di atas lantai menjadi terbangun dan dengan kaget pelayan itu duduk, matanya memandang terbelalak kepada Kong Hwat. Akan tetapi, sekali kebutan dengan hudtim ke arah muka orang itu, Kui Lian telah berhasil membuat orang itu jatuh lagi, tidur atau setengah pingsan! Ujung kebutannya telah dipasang racun penidur yang luar biasa kuatnya.

Mereka maju terus dan tiba di depan kamar Song Tek Hong. Kembali Kong Hwat ragu ragu dan jerih. Ia maklum benar akan kelihaian Tek Hong dan Siang Cu. Akan tetapi kembali Kui Lian menarik tangannya dan dengan kebutan dan sihirnya, Kui Lian berhasil membuka pintu kamar itu dengan amat mudah.

Biarpun jerih, akan tetapi Kong Hwat menjadi bernafsu dan amarahnya timbul ketika ia memasuki kamar bibinya yang pernah menghina dan membikin sakit hatinya.

Rasakan pembalasanku sekarang, geramnya di dalam hati. Sementara itu. Kui Lian sudah membuka kelambu dan menudingkan hudtimnya ke arah muka seorang wanita setengah tua yang masih nampak kecantikan wajahnya.

“Dia inikah orangnya?” tanyanya kepada Kong Hwat.

Pemuda itu menganggguk, pedang di tangannya gemetar. Kui Lian lalu mencambukkan kebutannya rada muka Siang Cu yang sedang tidur sambil berkata, “Biar kubalaskan tamparanmu!”

Serangan kebutan ini bukanlah serangan biasa, melainkan serangan ke arah urat syaraf di kening dan disertai hawa yang penuh dengan tenaga hoat sut. Orang lain yang terkena serangan ini pasti akan roboh pingsan dan ingatannya tidak beres lagi. Akan tetapi Ong Siang Cu adalah seorang wanita yang berkepandaian tinggi sekali. Begitu kulit mukanya tersentuh, otomatis hawa sinkang di tubuhnya melindungi urat uratnya sehingga biarpun totokan itu tepat kenanya, ia masih dapat melompat bangun. Melihat Kong Hwat berdiri di situ bersama seorang wanita, keduanya memegang pedang, tahulah ia bahwa mereka ini datang dengan maksud jahat. Cepat ia menyerang Kong Hwat sambil berseru,

“Bocah keparat, kau benar benar jahat!”

Serangan yang dilakukan oleh Siang Cu luar biasa hebatnya, biarpun dengan tangan kosong saja, akan tetapi kalau berhasil mengenai Kong Hwat, tentu akan dapat merenggut nyawanya. Sayang sekali Siang Cu sudah terpukul oleh kebutan Kui Lian sehingga serangannya tidak jitu, jaga kakinya menjadi limbung. Kong Hwat mengelak dan hanya pundaknya saja yang terlanggar membuat ia berjumpalitan dan mengeluh kesakitan! Di lain saat, Siang Cu yang berhadapan dengan Kui Lian telah kena disihir

oleh Kui Lian dan nyonya ini berdiri seperti patung memandang kepada Kui Lian dengan sikap seperti hendak menyerang.

Kong Hwat tidak tahu bahwa bibinya ini sudah tak dapat bergerak lagi. Melihat sikapnya, dan marah karena pukulan tadi, Kong Hwat cepat menggerakkan pedangnya, membuat serangan balasan. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika pedangnya itu dengan mudah amblas ke dalam perut bibinya!

“Ayaaa....!” ia melompat ke belakang sambil mencabut pedang yang sudah berlepotan darah, matanya terbelalak memandang darah menyembur keluar dari perut bibinya dan tubuh itu perlahan lahan roboh. Sepasang mata bibinya memandang kepadanya, penuh keheranan dan kebencian, Siang Cu roboh tanpa mengeluarkan suara lagi, masih setengah berada dalam kekuasaan sihir Kui Lian.

Tek Hong melompat setelah tadi mendengar suara ribut ribut dalam kamar. Tadinya Kui Lian memang sudah memasang sihir ketika mulai memasuki kamar maka suami isteri pendekar ini tidak mendengar apa apa dan agak kepulasan. Alangkah kagetnya Tek Hong yang melihat tubuh isterinya berlumur darah menggeletak di lantai dan melihat Kong Hwat berdiam dengan pedang Kim kong kiam palsu berlepotan darah, di sebelahnya dikawani seorang gadis cantik yang bermuka mengerikan.

“Song Tek Hong, lihat padaku!” bentak Kui Lian. Tek Hong tidak menduga apa apa dan menoleh kepada gadis itu, masih belum sadar benar dari tidur. Biarpun dia seorang pendekar besar yang sudah banyak pengalaman, akan tetapi ia tak dapat disalahkan kalau sampai terjatuh ke dalam kekuasaan Kui Lian. Siapa yang dapat menyangka bahwa gadis muda ini seorang ahli sihir? Tek Hong sadar setelah terlambat. Begitu ia memandang Kui Lian, ia merasa

betapa sepasang mata gadis itu menembusi matanya dan langsung menguasai hati dan pikirannya.

"Song Tek Hong, kau tak dapat bergerak.... kaku.... kaku seperti balok...." Kui Lian menggerak gerakkan hudtimnya dengan lambaian seperti menulis huruf huruf rahasia di udara dan sepasaag matanya terus menatap wajah itu dengan pandangan tajam menusuk.

Tek Hong meronta, berusaha sekerasnya untuk melepaskan diri dari cengkeraman ilmu sihir yang luar biasa. Nampak urat urat seluruh tubuhnya berkerotokan, tanda bahwa lweekangnya dijalankan untuk memaksa dan mendobrak pengaruh yang menyelubungi tubuhnya dan membuat ia tak dapat bergerak itu.

"Koko, lekas tusuk mati dia....!" kata Kui Lian, terus melanjutkan sihirnya. Ia hampir tidak kuat menguasai Tek Hong, demikian tinggi kepandaian Tek Hong, demikian dahsyat tenaga lweekangnya.

"Lian moi, aku.... aku tidak bisa.... dia.... pamanku...."

"Bodoh, dia melihat kau membunuh isterinya, dia takkan mengampuni kau. Lebih baik lekas bunuh, siapa akan tahu?" Kui Lian mulai terenggah engah dan Tek Hong mulai dapat menggerakkan leher dan tangan. "Lekas, koko, aku.... hampir tak dapat menguasainya lagi..." Kemudian disambung dengan suaranya yang berpengaruh. "Song Tek Hong, jangan bergerak.... kau tak kuasa bergerak.... kau harus mentaati perintahku ..."

Akan tetapi Tek Hong makin keras berusaha melepaskan diri. Melihat ini dan mendengar kata kata Kui Lian tadi, Kong Hwat tahu bahwa jalan satu satunya untuk menyelamatkan diri hanya mendahului pamannya. Dengan mata dipejamkan ia lalu menggerakkan pedangnya, menusuk dada Tek Hong. Akan tetapi ia berteriak keras dan

jatuh terguling! Dada Tek Hong begitu keras seperti baja sehingga ketika pedang itu membentur dada, semacam tenaga dahsyat telah menolak dan merobohkan Kong Hwat.

"Pilih bagian berbahaya...." Kui Lian sempat memberi peringatan.

Tahulah Kong Hwat bahwa pamannya itu telah mengerahkan seluruh tenaga lweekangnya, maka dadanya demikian kuat. Sekali lagi ia menggerakkan pedangnya, kali ini dengan mata terbuka. Menusuk bagian pusar dan pedang itu.... menancap dalam! Tubuh Tek Hong terguling dan darahnya menyembur ke lantai, bercampur dengan darah isterinya! Suami isteri pendekar yang berkepandaian tinggi ini tewas dalam keadaan yang mengecewakan.

Pada saat itu, Beng Han dengan pedang pendek yang biasa ia pakai berlatih, menyerbu masuk dan memaki maki, "Jahanam terkutuk.... kau berani membunuh suheng? Kau.... baru sekarang ia melihat bahwa penjahat itu adalah Kong Hwat dan seorang wanita muda yang tidak dikenalnya. "Kau.... yang.... melakukan ini....?" Saking heran, marah, berduka melihat Tek Hong dan Siang Cu menggeletak di atas lantai penuh darah, dan melihat Kong Hwat, Beng Han sampai tak dapat bicara lagi! Ia segera menubruk maju, pedang pendek yang biasa dipakai berlatih itu ditusukkan ke arah Kong Hwat. Akan tetapi, sekali menggerakkan pedangnya, pedang pendek di tangan Beng Han terlempar dan sebuah dupakan membuat Beng Han roboh bergulingan di atas lantai yang penuh darah sehingga pakaian, tangan. Dan mukanya terkena darah. Melihat bahwa Beng Han dapat menjadi saksi dari perbuatannya, Kong Hwat sudah mengangkat pedang hendak membunuh saja bocah ini. Akan tetapi tiba tiba Kui Lian berseru, "Tahan, jangan bunuh dia!"

Kong Hwat memutar tubuh, memandang kepada kekasihnya dengan heran. Akan tetapi Kui Lian tersenyum manis dan tanpa berkata apa apa lagi kebutannya menyambar ke muka Beng Han. Anak ini masih pening karena terbanting dan dadanya terasa sesak oleh tendangan Kong Hwat. Ia masih berusaha mengelak, akan tetapi racun di ujung kebutan sudah bekerja dan ia terguling roboh, pingsan.

Kui Lian lalu mengambil pedang pendek yang tadi dibawa Beng Han, memasukkan ujung pedang itu ke dalam genangan darah sampai di pegangan kemudian menaruh gagang pedang di dalam genggaman tangan kanan Beng Han. Setelah itu, ia lalu membongkar bongkar kamar itu, mengeluarkan uang emas dan perak serta perhiasan perhiasan berharga, membungkus barang barang ini dengan sebuah kain dan meletakkan bungkusan di dekat Beng Han pula. Setelah semua ini beres, barulah ia menarik tangan kekasihnya diajak keluar.

Kong Hwat sekarang mengerti akan akal kekasihnya, akan tetapi ia membantah, “Moi moi, bagaimana kalau ia membuka mulut dan bercerita bahwa aku yang melakukan itu?”

“Bodoh. Siapa percaya padanya? Bukti buktinya, pedangnya yang berlepotan darah dan barang yang ada padanya, menyatakan bahwa dia membunuh untuk merampas. Bukankah kau sudah bercerita bahwa anak itu adalah murid termuda dari Thian te Kiam ong, seorang bocah yang tadinya hanya menumpang saja? Siapa percaya kau yang melakukannya, sedangkan kepandaianmu sama sekali bukan tandingan mereka berdua? Kalau bocah itu lain lagi, dia tinggal di rumah ini, banyak kesempatan baginya untuk melakukan pembunuhan di waktu tuan rumah tidur nyenyak.”

Kong Hwat puas sekali, lalu hendak menuju ke kamar Bi Hui. Akan tetapi Kui Lian melarangnya, bahkan cepat cepat menariknya dan mengajaknya keluar dari rumah itu, terus berlari cepat meninggalkan Tit le.

“Eh, Lian moi. Bagaimanakah kau ini? Bukankah kau sudah berjanji hendak mendapatkan Bi Hui untukku? Kau sendiri yang merencanakan semua ini dan sekarang, kau yang melarangku mendapatkan Bi Hui. Apakah kau cemburu, ataukah kau takut kalau kalau cinta kasihku kepadamu akan berubah?”

Kui Lian tersenyum dan memeluk pemuda kekasihnya itu “Koko, aku adalah isterimu yang setia dan aku sudah percaya sepenuhnya kepadamu. Karena besarnya cintaku kepadamu, maka aku hendak membikin kau bahagia, hendak melihat kau bahagia, biarpun syaratnya harus rela bermadu Bi Hui. Tidak, aku tidak cemburu, aku rela membagi cintamu dengan Bi Hui, gadis yang telah kau cinta sebelum kau berjumpa dengan aku. Akan tetapi, kau laki laki bodoh. Kalau kau langsung memasuki kamar Bi Hui, apakah artinya akal kita menimpakan kesalahan ke pundak bocah gila itu? Memang dengan ilmuku, aku dapat membikin Bi Hui cinta kepadamu, akan tetapi kalau semua orang gagah tahu akan perbuatan kita, bukankah itu berarti kita mencari penyakit? Biarlah, kita biarkan Bi Hui dan yang lain lain mengira bahwa bocah itu yang bersalah. Kelak, baru kita muncul untuk menaklukkan Bi Hui, agar kita tidak menimbulkan kecurigaan. Muncul di waktu peristiwa itu terjadi benar benar bodoh.”

Lagi lagi Kong Hwat harus mengakui kelicinan Kui Lian dan sebagai upah ia merayu dan memuji mujinya.

“Lian moi, kau benar benar isteriku yang hebat! Selain cantik manis dan berilmu tinggi, kau juga cerdik sekali, tanpa kau, entah akan apa jadinya dengan aku!”

“Ah, bisa saja kau memuji. Aku melakukan semua ini karena cintaku kepadamu. Asal saja kau tidak gampang melupakan bini mu yang hina ini. Asal aku dapat berdampingan dengan kau selama hidupku, apa saja akan kulakukan untukmu, koko.”

Sambil bergandengan tangan mereka melanjutkan perjalanan, bahkan tak lama kemudian Kong Hwat memondong tubuh Kui Lian ketika wanita itu mengeluh kakinya sakit sakti dan lelah. Memang, dalam hal ilmu silat, Kong Hwat menang jauh apalagi dalam ilmu lari cepat. Benar benar harus disesalkan bahwa Liem Kong Hwat, seorang pemuda berkepandaian tinggi yang tadi nya seorang yang berhati lurus dan bersih pula keturunan orang orang gagah, bertemu dengan seorang wanita iblis seperti Kui Lian. Pemuda ini seakan akan sudah tak dapat mempergunakan pikirannya sendiri, dia yang berbuat Kui Lian yang mengemudi. Dengan kepandaian seperti yang dimilikinya, dipimpin oleh otak yang cerdik licin dan watak yang sudah seperti siluman seperti Kui Lian itu, benar benar pasangan ini merupakan bahaya besar yang mengerikan bagi siapa yang mereka musuhi.

0odwo0

Pada keesokan harinya, terdengar ribut ribut di dalam rumah keluarga Song. Keadaan di dalam rumah menjadi geger. Pelayan wanita menjerit jerit pelayan laki laki berlari lari ke sana ke mari.

“Celaka.... ada penjahat.... !”

“Pembunuh....! Loya dan toanio terbunuh....!”

“Tolong.... tolong....!” Seorang pelayan menggedor gedor pintu kamar Song Bi Hui.

“Siocia.....! Bangunlah....!”

Bi Hui melompat dari tempat tidurnya, kepalanya masih agak pening. Seperti beberapa orang pelayan penjaga di depan, iapun terkena pengaruh sihir yang membuat ia tertidur seperti mati, tidak mendengar suara ribut ribut lagi. Kini ia memlompat ke pintu, dibukanya dan mukanya pucat sekali ketika mendengar kata kata "pembunuhan"!

Tanpa bertanya lagi ia lalu menerjang pelayan pelayan itu dan berlari cepat ke kamar ayah bundanya, ia melihat kamar itu sudah penuh pelayan dan ketika ia menerjang masuk, ia melihat ayah bundanya menggeletak dalam gelimangan darah, sudah kaku dan mati, dan di sudut kamar, dua orang pelayan laki laki sedang memegangi Beng Han yang diikat erat erat.

"Ayaaaaah....! Ibuuuuu.... !" Bi Hui memekik dengan suara melengking tinggi, menubruk kedepan dan roboh pingsan di antara jenazah ayah bundanya!

Bi Hui menerima pukulan batin yang hebat sekali ketika melihat keadaan ayah bundanya yang sudah tewas itu. Ia pingsan sampai lama, tubuhnya seperti sudah menjadi mayat. Sia sia saja para pelayan mencoba untuk menyadarkan sehingga terpaksa para pelayan wanita mengangkat tubuhnya dan membaringkannya di atas tempat tidur di kamarnya sendiri.

Hari sudah siang ketika akhirnya Bi Hui dapat siuman kembali dari pingsannya. Mukanya pucat dan tubuhnya panas sekali. Begitu siuman, ia lalu membuka mata dan mengeluh,

"Ayah.... ibu.... !"

Menangislah gadis ini tersedu sedu. Air matanya membanjir seakan akan air bah memecahkan bendungan. Para pelayan mendiamkannya saja karena maklum bahwa pada saat seperti itu, tangis merupakan obat terbaik bagi Bi

Hui. Kemudian gadis itu teringat dan matanya terbelalak lebar. Ia memandang kepada pelayan pelayan itu dan bertanya.

"Siapa membunuh ayah dan ibu? Siapa....??"

"Entahlah, sioca," kata pelayan ini takut takut "Hanya sekarang para pelayan laki laki sedang mendesak Beng Han untuk mengaku. Kita mendapatkan loya dan toanio sudah tewas dilantai kamarnya sedangkan di dalam itu terdapat pula Beng Han yang memegang pedang pendek penuh darah dan sebungkus emas permata milik toanio berada di dekatnya. Agaknya.... agaknya iblis telah memasuki pikiran anak itu dan.... menggunakan kesempatan selagi loya dan toanio pulas, memasuki kamar dan...."

Belum habis pelayan ini bicara, Bi Hui sudah melompat, menyambar pedangnya di tembok dan berlari cepat keluar kamar. Sesamparnya di ruangan belakang, ia melihat Beng Han duduk di bangku dengan muka pucat, rambut awut awutan dan mukanya biru biru bekas pukulan. Di depan nya berdiri dua orang pelayan laki laki yang marah marah dan sedang mendesaknya memberi keterangan.

"Bukan aku.... bukan aku....!" Bi Hui mendengar Beng Han menggeleng gelengkan kepala membantah. "Apa kalian sudah gila? Bagaimana aku bisa membunuh suheng sendiri? Aku bukan orang gila dan kalian tentunya belum gila untuk mendakwa begitu keji!"

Bi Hui melompat ke depan Beng Han dan sekali tangan kirinya terayun, pipi Beng Han sudah ditamparnya sedemikian keras sehingga anak itu mencelat dan membentur dinding, pipi kanannya menjadi bengkak seketika dan giginya copot copot!

"Bukti apa yang ada padanya?" tanya Bi Hui kepada dua orang pelayan itu.

“Dia berada di kamar loya, tangannya memegang pedang pendek yang berlumur darah, baju, tangan dan mukanya penuh darah dan dia membawa pula sebungkus uang emas dan barang perhiasan toanio. Sudah terang setan cilik ini hendak mencuri dan membunuh loya dan toanio selagi mereka tidur pulas, siocia. Terserah kepada siocia bagaimana hendak menghukumnya. Apakah kita harus menyeretnya ke pengadilan?”

“Biar aku adili anjing ini!” kata Bi Hui penuh kemarahan ketika ia menghampiri Beng Han yang sudah bangun dan mengusap usap pipinya.

“Bi Hui cici, aku bersumpah bahwa aku tidak membunuh suheng dan suci,” kata Beng Han sambil menatap wajah gadis itu dengan tabah.

“Apa kau bilang?” Bi Hui menjambak rambut anak itu dan menyeretnya “Aku sudah tahu bahwa kau adalah seekor anjing yang tak kenal budi. Kau disayang ayah dan ibu, dan kau membalas dengan perbuatan terkutuk. Anjingpun tidak sekeji engkau.” Bi Hui terus menyeret rambut Beng Han dibawa ke ruang tengah di mana jenazah ayah bundanya telah dimasukkan peti.

-ooo0dw0ooo-

## Jilid XXXV

MELIHAT dua peti itu, Beng Han menangis. Juga Bi Hui menangis, mendorong tubuh Beng Han didepan meja sembahyang. Beng Han jatuh berlutut dan menangis di depan meja. Bi Hui juga berlutut lalu menangis. Dilihat begitu saja nampaknya dua orang ini sedang sama sama berkabung menangis di depan dua peti mati suami isteri Song.

"Ayah dan ibu.... anak telah membawa anjing ini.... menghadap ayah dan ibu.... untuk mengakui dosanya...."

Bi Hui berbisik.

Beng Han menangis keras dan berkata lantang, "Suheng dan suci, siauwte Beng Han bersumpah bahwa siauwte kelak pasti akan dapat menangkap dan membalaskan dendam suheng berdua kepada bangsat laki wanita jahanam itu."

Bi Hui berbangkit dan membentak marah. "Tutup mulut! Hayo kau lekas mengakui dosa dosamu di depan ayah dan ibu!"

"Cici Bi Hui, aku tidak berdosa.... .." kata Beng Han, suaranya bercampur isak.

"Jangan coba menyangkal. Ataukah kau harus kusiksa lebih dulu?" Bi Hui menodongkan ujung pedangnya di dada Beng Han. Ujung pedang itu menembus baju dan melukai kulit didada. Akan tetapi Bang Han tidak merasa takut.....

"Tusuklah dan belek dadaku agar kau dapat melihat bahwa hatiku tidak keji seperti yang kau sangka, cici. Aku benar benar tidak pernah melakukan dosa itu. Aku sama sekali tidak membunuh suheng dan suci. Percayalah!"

"Mengapa pedang pendekmu berlumuran darah dan mengapa tubuh dan pakaianmu juga berlumuran darah.... ayah dan ibu?"

"Aku.... aku bergumul dengan pembunuh pembunuh itu, aku kalah.... terpelanting dilantai yang penuh darah...."

Bi Hui tersenyum sindir, "Hemm, kau mau jadi jagoan, ya? Dan bagaimana kau dapat menjelaskan tentang bungkusan barang barang berharga itu?"

"Itu.... itu aku tidak tahu, cici."

"Duk!" Tubuh Beng Han terjengkang kena tendangan Bi Hui dan dari mulut anak itu keluar darah.

"Hayo mengaku!" Bi Hui membentak. "Kalau tidak, hmm, kupenggal lehermu!"

"Aku.... aku tidak membunuh mereka...." Beng Han terengah engah, sukar bernapas. Tendangan tadi hebat sekali dan telah mendatangkan luka di dalam dadanya.

"Kau tidak membunuh? Habis siapa yang membunuh ayah dan ibu menurut pendapatmu?" Bi Hui mengecek.

"Pembunuhnya adalah.... Liem Kong Hwat...."

Bi Hui tersentak kaget, akan tetapi kemarahannya memuncak. Tangan kirinya bergerak, leher Beng Han kena dipukul dan bocah ini terpelanting tak dapat bangun lagi. Ia telah pingsan.

"Guyur dia dengan air dingin!" seru Bi Hui tak puas melihat Beng Han menjadi pingsan karena ia masih hendak bertanya. Dua orang pelayan laki laki itu mengambil air dan mengguyur kepala Beng Han. Anak itu siuman kembali, kepalanya serasa berputaran, lehernya sakit sekali. Ia lalu berlutut lagi di depan peti peti mati.

"Beng Han, manusia laknat. Kau tentu tahu bahwa semua kata katamu tadi tidak ada artinya. Kau sudah berlaku jahat dan melakukan pembunuhan mengapa harus membawa bawa orang lain yang tidak berdosa?"

"Betul, cici. Aku tidak membohong. Pembunuh suheng dan suci adalah Liem Kong Hwat. Tak salah lagi."

"Keparat, siapa percaya akan obrolanmu? Melawan aku saja belum tentu dia menang, bagaimana dia bisa merobohkan ayah dan ibu? Kau bohong!"

"Dia dibantu oleh.... oleh seorang siluman wanita, muda dan cantik, tetapi jahat.... siluman itulah yang mengalahkan suheng dan suci...."

"Kaulah silumannya! Biar ada seribu orang siuman perempuan muda, tak mungkin dapat mengalahkan ayah dan ibu. Kalau kau yang berbuat selagi ayah dan ibu tidur pulas, itu sangat boleh jadi! Kau masih tidak mau mengaku?"

Beng Han yang dihajar sejak tadi oleh dua orang pelayan kemudian oleh Bi Hui, mendengar ini menjadi panas juga.

"Cici. kau tetap menuduh aku dan bahkan membela Liem Kong Hwat yang memang berdosa. Biarpun aku tahu bahwa kau membelanya karena kau mencinta pemuda itu, akan tetapi kelak kau akan menyesal cici, dan arwah suheng berdua akan mengutukmu."

Bukan main marahnya Bi Hui mendengar ini. "Bukti bukti sudah jelas menyatakan bahwa kau hendak mencuri barang berharga dan membunuh aah dan ibu, masih banyak cerewet, berani sekali kau menghinaku dengan kata kata kotor? Benar benar kau harus mampus di depan peti mati ayah ibu untuk menebus dosa. Bersiaplah menghadap arwah ayah dan ibu!"

Bi Hui melompat mengangkat pedangnya tinggi tinggi hendak memenggal leher Beng Han sedangkan bocah itu sambil berlutut memejamkan mata menanti binasa, Bi Hui mengayun pedangnya dan…. "Trang…!"

Bi Hui melompat mundur cepat cepat karena tangan yang memegang pedang tergetar hebat dan hamper saja pedangnya terlepas dari pegangannya. Di depannya berdiri seorang kakek pengemis yang memegang tongkat merah yang pendek dan tongkat itulah yang tadi dipakai

menangkis pedang Bi Hui sebelum mengenai leher Beng Han.

Kakek ini sudah tua sekali, pakaiannya tembel tembelan dan biarpun semua rambutnya sudah putih dan mukanya sudah penuh keriput, namun sepasang matanya memancarkan pengaruh luar biasa.

“Nona, kau pernah dengan Thian te Kiam ong? Dan peti mati siapakah ini? Mengapa pula kau hendak membunuh bocah itu?”

Bi Hui maklum bahya ia berhadapan dengan seorang sakti, maka ia menjawab kaku.

“Thian te Kiam ong adalah kong kongku, aku Song Bi Hui dan iri adalah peti mati ayah bundaku yang malam tadi dibunuh oleh anjing cilik ini. Maka aku hendak membunuhnya di depan peti mati ayah dan bundaku. Kau ini orang tua yang menolong pembunuh, siapakah?”

Kakek pengemis itu membelalakkan kedua matanya, sebentar memandang kepada Bi Hui, kemudian kepada dua buah peti mati itu, lalu kepada Beng Han.

“Apa kau bilang.....? Tek Hong dan Siang Cu mati terbunuh malam tadi? Oleh bocah ini....?” Katek itu melangkah maju, menjambak rambut Beng Han dan mengangkat anak itu untuk memeriksa mukanya, seperti seorang jagal memeriksa seekor kelinci, lalu melemparkan tubuh Beng Han ke bawah sehingga anak yang sudah setengah mati itu kembali jatuh di depan peti peti mati. “Tak mungkin dia ini becus membunuh Song Tek Hong putera Thian te Kiam ong dan Ong Siang Cu murid Lam hai Lo mo,” kata kakek pengemis itu.

Mendengar kakek itu menyebut nyebut nama ayah bundanya, kakeknya dan guru ibunya, Bi Hui makin terkejut dan ia segera berkata lebih hormat.

"Locianpwe, bukti bukti sudah ada yang menyatakan bahwa bocah inilah pembunuh ayah ibu selagi tidur. Akan tetapi siapakah locianpwe ini....?"

"Kau ini tentu cucu Thian te Kiam ong puteri Song Tek Hong, bukan? Jadi kau ini yang hendak di jodohkan dengan cucuku Kwan Sian Heng? Hemm, sungguh tidak kebetulan sekali, kedatanganku disambut oleh peti peti mati. Mengapa tidak kemarin aku datang hingga dapat mencegah terjadinya hal menyedihkan ini? Benar benar sudah nasib, sudah karma...."

"Bukankah locianpwee ini Sin tung Lo Kai?" Bi Hui bertanya mendengar kata kata itu.

Kakek itu mengangguk angguk. "Benar, akulah Sin tung Lo kai, sahabat baik kong kong mu, juga besannya karena pateranya Song Siuw Yang berjodoh dengan putera angkatku Liem Pun Hui."

Bi Hui lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu dan menangis tersedu sedu, teringat akan nasib orang tuanya. Pada saat itu masuklah sepasang suami isteri setengah tua, yang laki laki berpakaian seperti sasterawan, yang wanita nampak gagah dan memegang sebatang tongkat merah. Di belakang mereka berjalan seorang pemuda tampan dan gagah, tinggi besar dan wajahnya jujur, menggandeng seorang bocah perempuan berusia enam tahun yang munggil dan manis.

Sepasang suami isteri itu bukan lain adalah puteri Sin tung Lo kai Thio Houw yang bernama Thio Leng Li dan berjuluk Bi sin tung (Nona Cantik Tongkat Sakti) bersama suaminya, seorang sasterawan bernama Kwan Lee kawan

sekolah Liem Pun Hui. Adapun pemuda gagah tinggi besar itu adalah Kwan Sian Hong putera mereka dan bocah perempuan itu adiknya, Kwan Li Hwa.

Ketika mereka ini mendengar penuturan singkat dari Sin tung Lo kai tentang peristiwa nebat yang menimpa keluarga Song, semua memandang kepada Beng Han dengan mata terbelalak, terkejut, heran juga marah. Bi sin tung Thio Leng Li segera memeluk Bi Hui dan menghiburnya dengan nasihat bahwa, mati hidup ditentukan oleh Thian Yang Maha Kuasa.

Beng Han yang menjadi "tontonan" merasa betapa semua orang membencinya. Darah yang mengucur dari luka di jidatnya memasuki matanya, membuat matanya pedas sekali. Dengan canggung dan kaku ia mencoba untuk menghapus darah campur peluh ini, akan tetapi tidak berhasil. Ia meraba raba saku mencari cari, tetapi tidak mendapatkan saputangannya. Tiba tiba sebuah tangan yang munggil menyerahkan sehelai saputangan jambon kepadanya, diikuti kata kata halus.

"Ini, pakai saputanganku untuk menghapus darah di mukamu itu. Mengerikan sekali...."

Beng Han memaksa matanya yang pedas itu memandang dan melihat seorang gadis cilik yang manis. Dengan perasaan terima kasih ia menerima saputangan itu dan menghapus darah di muka dan matanya.

"Siapa namamu?" Gadis cilik itu bertanya.

"Aku.... Thio Beng Han...."

"Eh, kau seketurunan dengan kong kong! Kong kong juga ber she Thio!"

"Li Hwa, mundur kau!" bentak Sin tung Lo kai Thio Houw yang melihat cucunya bercakap cakap dan memberi

saputangannya kepada Beng Han, bocah yang didakwa menjadi pembunuh itu.

"Locianpwe, perkenankan saya melaksanakan hukuman kepada pembunuh ayah bundaku agar sakit hati dan penasaran ayah ibu dapat terbalas sekarang juga," kata Bi Hui kepada Sin tung Lo kai (Pengemis Tua Bertongkat Sakti), lalu berdiri da dengan pedang di tangan menghampiri Beng Han.

"Nanti dulu, kau mau apakan dia?" tanya Thio Houw.

"Saya hendak membunuhnya di depan meja sembahyang," jawab Bi Hui tenang.

"Jangan bunuh dia.... kasihan...." tiba tiba Li Hwa menjerit dan Beng Han kembali memandang kepada gadis cilik ini dengan kagum dan terima kasih. Selama hidupnya ia takkan dapat melupakan wajah gadis cilik ini yang pada saat itu merupakan satu satunya orang yang menaruh kasihan dan perhatian kepada dirinya.

"Nona Bi Hui, nanti dulu, jangan kau tergesa gesa. Aku masih meragukan apakah benar benar bocah ini mampu membunuh ayah bundamu, biarpun dalam keadaan tidur pulas. Apakah kau sudah bertanya kepada semua pelayan dan mereka itu tidak melihat apa apa malam tadi?"

"Sudah, locianpwe. Tak seorangpun di antara mereka melihat orang lain kecuali Beng Han," jawab Bi Hui. Memang demikian, pelayan pelayan yang semalam melihat Kui Lian dan dirobohkan sudah tak ingat apa apa lagi hanya lapat lapat merasa seperti mimpi. Tentu saja menghadapi peristiwa hebat itu tak seorangpun di antara mereka berani bicara tentang mimpi yang tak masuk akal itu.

“Nona Bi Hui, kuharap kau suka bersabar dulu dan berpikir lebih dalam. Andaikata kau sekarang membunuh bocah ini, lalu kelak terbukti bahwa dia itu tidak berdosa bukankah kau akan menjadi pembunuh kejam. Tidak, aku tidak ingin cucu mantuku membunuh bocah tidak berdosa Nona Bi Hui, ayah bundamu mengirim surat kepada kami, mengusulkan perjodohan antara kau dan cucuku Kwan Sian Hong. Oleh karena itu, kuanggap bahwa aku boleh mewakili orang tuamu mengamat amati segala hal yang terjadi di sini dan kiranya aku tidak akan terlalu lancang untuk mengambil keputusan pula dalam urusan bocah ini.”

Memang kalau dipikir pikir, Bi Hui juga masih ragu ragu apakah betul Beng Han dapat membunuh ayah bundanya. Tadi karena terlampau berduka, pula tidak melihat bukti lain, ditambah rasa tidak sukanya kepada Beng Han maka membuat ia kukuh menuduh Beng Han yang menjadi pembunuh ayah bundanya. Sekarang ia mendengar kata kata kakek pengemis itu, hanya menangis dan berkata,

“Terserah pada locianpwe....” Ia lalu menubruk peti mati ibunya dan menangis tersedu sedu, segera ditolong dan dipeluk serta dihibur oleh Bi sin tung Thio Leng Li, caton ibu mertua nya.

Sin tung Lo kai menghadapi Beng Han dan berkata, “Beng Han, bukti bukti menyatakan bahwa kau bersalah. Sekarang hendak bicara apa?”

“Terserah kepada kalian apakah aku bersalah atau tidak. Membela diri tidak ada gunanya, tetap takkan dipercaya. Aku hanya mau bicara begini, bahwa apabila umurku panjang aku akan nencari dan menyeret pembunuh pembunuh suheng dan suci dan memenggal leher mereka di depan makam suheng dan suci!”

Sin tung Lo kai mengangguk angguk. Kakek pengemis sakti ini sekelebatan saja tahu bahwa anak di depannya bukannya bocah sembarangan, maka ia makin sangsi apakah benar bocah ini yang menjadi pembunuhnya.

“Baiklah, atas nama keluarga Song, aku membebaskan kau, akan tetapi jangan kira bahwa kami akan menutup mata begitu saja. Kelak sih belum terlambat untuk menghukummu apabila ternyata kau yang bersalah dalam pembunuhan ini.”

Beng Han tidak menjawab, sebaiknya ia lalu berlutut di depan meja sembahyang dan berkata dengan suara tantang dan air mata bercucuran.

“Suheng dan suci, siuwte bersumpah untuk membalaskan sakit hati ini. Biar siauwte menebus dengan nyawa kalau siauwte sampai gagal menyeret dua pembunuh itu di depan makam suheng berdua. Harap suheng berdua mengaso dengan tenang.” Setelah berkata demikian, ia menjura kepada Bi Hui dan berkata, “Cici Bi Hui, aku tidak menyesal kepadamu karena aku maklum betapa hancur hatimu kehilangan ayah bunda. Juga aku terima kasih sekali atas kebaikan keluargimu selama aku berada di sini. Cici, baik baiklah menjaga dirimu sendiri. Kelak kita bertemu kembali!”

Pergilah Beng Han ke kamarnya, mengambil pakaian lalu keluar dari rumah itu dengan tubuh sakit semua dan jalanya terhubung huyung, air matanya bercucuran karena ia merasa amat kasihan kepada keluarga Song yang selama ini ia junjung tinggi. Benar benar bocah luar biasa. Setelah menerima siksaan yang menyakitkan semua tubuh, dalam meninggalkan tumah itu ia masih bisa melupakan keadaan diri sendiri dan sebaliknya merasa amat kasihan kepada Bi Hui.

Setelah Beng Han pergi, seperti kepada diri sendiri Sin tung Lo kai berkata, “Bocah luar biasa.... ah, ingin sekali aku dapat menyaksikan terlaksananya sumpahnya tadi.”

Kedatangan Sin tung Lo kai Thio Houw dan anak cucunya merupakan hiburan besar bagi Bi Hui. Sin tung Lo kai mengurus segalanya, juga mengutus seorang pelayan untuk pergi ke Liok can memberi tahu tentang peristiwa hebat itu kepada Liem Pun Hui dan Song Siauw Yang.

Dapat dibayangkan betapa kagetnya hati Siauw Yang dan Pun Hui mendengar berita itu. Siauw Yang menangis menjerit jerit. Biarpun ia pernah ribut dengan Siang Cu, akan tetapi sebagai adik ipar, tentu ia merasa berduka sekali mendengar kematian kakak dan iparnya. Cepat ia mengajak suaminya pergi, ke Tit le.

Siauw Yang menubruk peti mati peti mati itu dan menangis sampai jatuh pingsan. Bi Hui menangis bersama bibinya, dan setelah Siauw Yang sadar, dua orang wanita ini saling berpelukan sambil menangis. Lenyap kemarahan lama. Ketika mendengar bahwa Beng Han dibebaskan oleh Sin tung Lo kai, Siauw Yang mengerutkan kening dan berkata, “Kalau bukti bukti menyatakan bahwa anjing cilik itu yang melakukan pembunuhan, mengapa ia di bebaskan dan tidak dihukum menebus nyawa di sini?”

Sin tung Lo kai berkata, “Kesalahannya belum nyata betul, bahkan dipikir pikir, aku berani bertaruh nyawaku yang sudah tua bahwa anak itu tidak berdosa. Selain itu, apabila kelak ternyata dia yang berdosa, akulah yang akan sanggup menyeretnya di depanmu.”

Pun Hui menghibur isterinya sehingga akhirnya Siauw Yang mengalah dan ia sendiri bersumpah hendak menjadi orang pertama yang menusukkan pedang ke dada pembunuh kakaknya dan kakak iparnya.

Ketika Siauw Yang bercakap cakap dengan Leng Li sahabat lamanya, Leng Li bertanya mengapa Kong Hwat tidak ikut datang.

“Ia di sebut sebut oleh mendiang kakakmu yang katanya menurut pesanan Song lo enghiong, harus di jodohkan dengan puteriku. Kau lihat, puteriku masih kecil, baru betusia enam tahun, agaknya ayahmu itu lupa dan mengira bahwa anak perempuanku sudah dewasa.”

Siauw Yang menarik napas panjang den teringatlah ia akan semua peristiwa yang lalu di rumah kakaknya ini, sehingga mengakibatkan Kong Hwat minggat dari rumah.

“Anak itu pergi merantau untuk meluaskan pengalaman, tentang perjodohan, ah, mana bisa orang tua sekarang memaksa puteranya? Kalau dia belum mempunyai niat, kita ini bisa berbuat apakah?”

Juga sambil lalu Sin tung Lo kai bertanya tentang pemuda itu, ketika dijwab bahwa Kong Hwat sedang merantau untuk meluaskan pengalaman, ia mengangguk angguk den berkata, “Memang baik sekali bagi seorang muda untuk merantau meluaskan pengalaman. Apa gunanya kepandaian tinggi tanpa pengalaman? Akan mudah tertipu orang dan kadang kadang kepandaian tinggi sama sekali tidak ada gunanya, sebaliknya pengalaman membikin orang menjadi waspada dan tidak mudah tertipu. Sayang dia tidak mengetahui tentang nasib paman dan bibinya yang buruk....”

Setelah selesai menguruskan penguburan jenasah Song Tek Hong dan isterinya di mana Bi Hui menangis sampai beberapa kali pingsan, mereka lalu berunding. Sin tung Lo kai Thio Houw tadinya mengharapkan supaya Bi Hui ikut tinggal di rumah calon mertuanya, yakni Kwan Lee dan Thio Leng Li di kota Leng ting. Akan tetapi Siauw Yang

minta dengan sangat supaya keponakannya itu untuk sementara tinggal bersama dia di Liok can. Ternyata Bi Hui memilih tinggal bersama bibinya, karena ia merasa sungkan dan malu malu harus tinggal di runah calon suaminya, apa lagi karena ia belum mengenal mereka semua kecuali Kwan Li Hwa yang ternyata adalah seorang bocah perampuan yang lucu dan pandai bergaul.

0odwo0

Dalam keadaan setengah mati Beng Han melakukan perjalanan keluar dari kota Tit le. Tempat yang ia tuju adalah Gunung Kui san. Ia hendak memenuhi pesan gurunya, untuk pergi ke menara Kim hud tah dipuncak Kui san dan mengambil pedang Kim kong kiam serta kitab pelajaran ilmu pedang dari Thian te Kiam ong, mempelajari itu sampai sempurna baru turun gunung dan membalas dendam terhadap pembunuh pembunuh suheng dan sucinya! Pikirannya sudah buntu, disaat itu tidak ada lain cita cita melainkan mempelajari ilmu silat tinggi peningglan gurunya lalu membalas dendam terhadap Liem Kong Hwat dan siluman wanita itu!

Akan tetapi Kui san bukanlah tempat dekat, ia harus melakukan perjalanan ratusan li, dan keadaannya sungguh tidak baik untuk melakukan pejalanan jauh. Selain ia tidak mempunyai uang sekepingpun, tubuhnyapun terasa sakit sakit. Mukanya bengkak bengkak dan matang biru, leher nya seperti salah urat dan dadanya masih sakit, kadang kadang ia muntah muntah darah segar!

Betapapun juga sengsaranya, anak ini bukan anak sembarangan. Ia mempunyai kekerasan hati seperti baja, mempunyai ketekadan yang mengagumkan. Tak pernah terdengar keluhan dari mulutnya. Bibirnya sampai berdarah darah karena ia menggigit gigitnya menahan rasa sakit yang kadang kadang merangsang dengan hebatnya.

Ia melakukan perjalanan sebagai seorang pengemis, mengisi perutnya dengan cara minta minta, bahkan kadang kadang mencuri. Tadinya memang berat sekali baginya untuk minta minta, apalagi mencuri.

Ketika untuk pertama kalinya, yaitu tiga hari kemudian semenjak melarikan diri, saking tak kuat menahan lapar ia mencoba untuk minta makan pada pintu rumah orang, ia dibentak bentak dan diusir. Ada yang memaki makinya, ada pula yang menyuruh anjing mengusirnya! Beng Han menuju ke sebuah restoran di mana banyak terdapat orang orang berpakaian mewah sedang makan minum.

Akan tetapi, belum juga mulutnya terbuka mengeluarkan suara, baru saja kedua kakinya sampai di ambang pintu, seorang tamu gendut yang menghadapi sepiring besar masakan ikan sebesar paha dan tadinya kelihatan berseri gembira, menjadi marah marah dan membentaknya,

“Pergi kau, jembel hina! Membikin jijik saja pada orang makan!”

Mendengar bentakan ini, para pelayan datang membawa tongkat dan mengusirnya setelah memberi pukulan beberapa kali pada kepalanya. Persis seperti orang mengusir anjing!

Sakit di hati Beng Han lebih hebat daripada rasa sakit di kepalanya ketika ia duduk di bawah pohon di pinggir jalan. Akan tetapi ia tidak putus asa. Mungkin orang tadi kebetulan sedang marah marah atau memang kebetulan ia bertemu dengan orang yang berhati kejam, pikirnya. Kalau aku bertemu dengan orang orang yang baik hati, seperti mendiang suhu dan suheng berdua yang tak pernah menolak seorang pengemis, tentu aku akan mendapat makan. Dengan pikiran ini Beng Han kembali pergi ke rumah makan lain. Melihat beberapa orang sedang makan

di dekat jendela, ia lalu berkata penahan, “Mohon kasihan dan bantuan, sudah tiga hari saya tidak makan....”

Lima pasang mata menatapnya, disusul suara suara menyindir dan memaki.

“Anak malas! Kalau kau tidak mau bekerja, biar setahun kau takkan makan. Tak tahu malu, masih muda sudah mengemis. Hayo pergi, kuketok kepalamu nanti!”

Beng Han menundukkan mukanya dan pergi. Kerja...??? Kalau ia bekerja kapan ia bisa sampai di Kui san? Karena hinaan dan ejekan inilah maka Beng Han lalu berlaku nekad, yaitu mencuri makanan! Dengan modal kepandaiannya yang ia dapat dari Koai Thian Cu dan Thian te Kiam ong, ia sudah lebih daripada orang orang biasa. Mencuri makanan dari pelayan pelayan restoran bagi nya mudah saja. Sekali sambar dan lari, para pelayan restoran tak seorangpun yang mampu mengejarnya. Andaikata ada yang dapat mengejarnya dengan kepandaiannya Beng Han dapat merobohkannya dan lari lagi.

Demikianlah, dengan cara mnta minta atau kalau perlu mencuri makanan, Beng Han dapat melanjutkan perjalanannya ke Kui san. Dengan bertanya tanya ia dapat mengetahui di mana letaknya gunung itu. Akan tetapi celakanya, keaadaan tubuhnya makin lama makin payah, biarpun mukanya kini sudah tidak bengkak bengkak lagi dan matang birunya sudah hilang akan tetapi rasa sakit pada leher dan dadanya makin menghebat.

Bekal pakaiannya telah di jualnya semua untuk makan, karena kadang kadang ia tidak mempunyai kesempatan untuk mencuri dan terpaksa menukar pakaian dengan makanan. Pakaian yang menempel ditubuhnya sudah kotor dan compang camping, sepatunya sudah dibuang karena

sudah rusak semuanya. Beng Han benar benar nenjadi seorang jembel muda!

Pada suatu hari ia tiba di kota Liang ke. Kota ini berada di kaki gunung Kui san. Dari kota itu nampak gunung Kui San menjulang tinggi dan bentuknya seperti raksasa atau iblis yang menakutkan. Dari bawah saja sudah kelihatan bahwa gunung ini amat kaya akan hutan hutan liar dan amat sukar didaki. Akan tetapi ini semua tidak membikin gentar hati Beng Han, bahkan hatinya girang bukan main melihat gunung ini. Setelah melakukan perjalanan yang amat sengsara selama setengah tahun baru ia sampai di kaki gunung itu. Tubuhnya sudah menjadi kurus kering, bukan saja karena kurang makan, terutama sekali karena luka di dalam dadanya. Mukanya selalu pucat dan hanya sepasang matanya saja yang masih kelihatan hidup, bercahaya penuh semangat dan keberanian hidup.

Setelah bertanya tanya ia mendapat keterangan dari penduduk Liang ke yang ramah tamah. Memang ada sebuah menara kuno sekali di puncak Kui san, sebuah menara yang menurut dongeng dahulu pernah dipergunakan oleh Kiang Cu Ge (Seorang tokoh besar dalam dongeng Hong sin pong, yang mendapat kekuasaan sebagai pemberi pangkat kepada roh roh) untuk mengurung dan menghukum tiga ekor naga! Kemudian, menurut dongeng itu, datang Ji Lai Hud (Budha) membebaskan naga naga itu, dari hukuman mereka. Untuk tanda terima kasih, tiga ekor naga sakti itu lalu membuat sebuah patung Buddha daripada emas murni, ditaruh di dalam menara sebagai pujaan.

“Apakah sampai sekarang patung itu masih ada?” tanya Beng Han kepada kakek penjual kipas di pinggir jalan itu.

“Tentu saja masih ada, akan tetapi siapa yang dapat melihatnya? Gunung itu sendiri sudah amat sukar didaki,

penuh jurang, hutan hutan liar dan belum lagi binatang binatang buas. Bahkan kabarnya masih ada ular besar seperti liong di dekat puncak. Setelah orang berhasil sampai disana misalnya, tetap saja percuma, karena tidak mungkin dapat memasuki menara, apalagi memanjat naik."

"Mengapa, lopek?"

"Pintu menara di sebelah dalam sampai ke atas berlapis tujuhbelas buah, semuanya dari baja yang amat kuat dan selalu terkunci rapat. Selama ini, di dalamnya kabarnya ada siluman siluman yang menjaganya, entah siluman entah pertapa pertapa, hal ini banyak yang menduga duga. Pendeknya, selama aku tinggal di sini sudah puluhan tahun, belum pernah aku mendengar ada orang bisa masuk ke dalam."

Hati Beng Han menjadi kecil mendengar ini. Bagaimana kalau dia sendiri tidak bisa masuk. Apakah waktu setengah tahun dibuang begitu saja secara sia sia? Hampir ia menangis mendengar penuturan itu, akan tetapi ia lalu menenteramkan hatinya. Tak mungkin. Suhu adalah Thian te Kiam ong, tak mungkin dia membohongiku. Kakek ini tanya berceritera karena mendengar dongeng dongeng yang tidak karuan ujung pangkalnya. Ingin sekali Beng Han kalau dapat terbang ke puncak gunung itu, akan tetapi tak dapat ia segera melakukan pendakian. Perutnya telah kosong semenjak kemarin. Selain harus diisi, juga dia harus membawa bekal, karena ia dapat menduga bahwa pendakian itu memerlukan waktu lama dan takkan mungkin ia mendapatkan makanan di tengah perjalanan itu.

Setelah menghaturkan terima kasih kepada kakek yang menganggapnya seorang jembel yang baru datang, ia lalu pergi menuju ke pasar di mana banyak terdapat warung warung nasi dan kedai kedai arak.

Ketika ia tiba di depan sebuah restoran besar yang penuh tamu, ia berhenti. Hidungnya kembang kempis ketika ia mencium bau masakan yang amat sedap sehingga beberapa kali menelan ludah.

“Aduh enaknya....” katanya perlahan. Timbul pikirannya untuk merasakan masakan yang amat enak baunya ini. Kalau ia mengemis di sini, tak mungkin ia akan mendapatkan masakan yang baunya membuat ia makin lapar itu. Paling paling hanya akan mendapat makanan makanan bekas atau makanan basi. Jalan satu satunya untuk dapat merasai masakan itu hanya satu, mencuri!

Cepat bagaikan seekor kucing ia menyelinap dan pura pura mencari sisa sisa makanan di belakang restoran itu. Ia mendengar seorang yang suaranya parau membentak bentak pelayan, “Hayo cepat bawa bebek panggang itu ke sini! Aku sudah lapar!”

Yang bicara itu adalah seorang hwesio gundul yang gemuk sekali. Di atas meja di depannya sudah nampak piring piring bekas yang sudah kosong, dan ia tengah makan sepiring mie yang banyak sekali. Di sudut kiri terdapat guci arak besar. Benar benar aneh sekali melihat seorang hwesio makan minum dalam restoran!

Pelayan cepat cepat membawa bebek panggang yang baunya membuat mulut Beng Han berliur tadi, dari dapur hendak dibawa ke meja hwesio itu. Bebek itu masih kelihatan utuh berikut kepalanya, seperti bebek tak berbulu sedang duduk di atas piring yang diletakkan di atas penampan lebar. Kulit bebek itu merah kekuningan masih mengebul hangat dan kelihatan menantang setiap orang kelaparan!

Beng Han menyelinap maju dan sekali melompat dari belakang telah dapat menyambar bebek itu dan dibawanya

lari. Gerakannya cukup cepat dan gesit sehingga pelayan itu sana sekali tidak merasa! Setelah ia tiba di dekat meja si gundul dan menurunkan baki dari pundaknya, baru ia melongo melihat piring telah kosong, bebek sudah lenyap.

"Mana bebek panggangnya?" hwesio itu membentak sambil menggebrak meja.

Pelayan itu bengong seketika, lalu menjawab gagap.

"Tadi.... tadi bebek itu.... ada.... duduk di piring.... sekarang.... .. apa dia terbang pergi?"

Hwesio itu mengereng seperti harimau, bangkit berdiri dengan kasar sampai bangku yang di dudukinya terpelanting kemudian sekali ia menendang tubuh pelayan itu melayang seperti bebek terbang Tubuh pelayan itu melayang dan hendak jatuh menimpa meja penuh hidangan di mana seorang tosu beserta dua orang laki laki gagah sedang duduk makan minum. Tosu itu mengibaskan ujung lengan bajunya dan.... tubuh pelayan itu terbang balik seperti bola ditendang kembali ke tempat hwesio itu.

"Bagus!" Hwesio gemuk berseru sambil melirik ke arah tosu, dan sekali ia mengulur tangan ia telah menjambak leher baju pelayan tadi.

"Hayo bilang sungguh sungguh, ke mana perginya bebek panggangku?"

"Ampun.... losuhu.... ampun. Sesungguhnya tadi aku sudah membawanya dari dapur. Entah bagaimana dia bisa.... terbang ...."

Hwesio itu melempar pandang ke arah meja tosu tadi dengan curiga ia tidak melihat ada bebek panggang di situ. Lalu sepasang matanya yang besar besar itu memandang keluar restoran. Tiba tiba ia berkata.

"Aku sudah melihat pencurinya, Hayo sediakan lagi bebek panggang lain, aku hendak menangkap pencuri cilik itu." Dengan langkah lebar ia meninggalkan restoran itu langsung mengejar Beng Han yang berlari lari kecil sambil mengggerogoti bebek panggang.

"Pencuri, kau hendak lari ke mana?"

Beng Han kaget sekali, apalagi ketika tiba tiba saja pundaknya dipegang orang dan tubuhnya diputar sehinga ia menghadapi seorang hwesio gemuk dan bermuka menyeramkan.

"Kau mencuri bebek panggangku!" bentak hwesio itu marah.

"Maaf losuhu, teecu, merasa lapar sekali dan bau bebek panggang itu membuat teecu tak dapat menahan keinginan hati lagi. Harap losuhu sudi memaafkan. Kalau teecu tahu nama besar losuhu, kelak kalau ada rejeki teecu akan mengundang suhu dan menjamu seratus ekor bebek panggung sebagai gantinya."

Mendengar ini, tiba tiba hwesio itu tertawa bergelak.

"Ha, ha. ha, ha, kau serigala cilik! Kau tentu murid orang pandai. Siapa gurumu?"

Melihat keadaan hweesio ini, tahulah Beng Han bahwa ia berhadapan dengan seorang berilmu, maka ia tidak berani membohong "Teccu adalah murid dari Thian te Kiam ong Song Bun Sam." Ucapan ini ia keluarkan dengan suara bangga.

Akan tetapi alangkah kagetnya ketika tiba tiba hwesio itu kelihatan beringas, matanya terbeliak dan lain saat tubuh Beng Han telah dilemparkan ke atas. Tenaga lemparan ini demikian hebatnya sehingga tubuh anak itu melayang dan jatuh di puncak wuwungan rumah yang amat tinggi! Beng

Han memegangi balok melintang di dekat wuwungan, dipegangnya erat erat karena takut kalau jatuh ke bawah. Bebek panggang yang baru dimakan sedikit itu entah terlempar ke mana.

"Ha, ha, ha, kau murid Thian te Kiam ong? Biar kautunggu suhumu di sana untuk menurunkanmu. Ha, ha, ha!" Hwesio gemuk itu berjalan kekenyangan kembali ke rumah makan.

Biarpun keadaan Beng Han begitu tak berdaya dan berbahaya, anak itu tetap tidak mau berteriak teriak minta tolong. Orang orang yang melihat kejadian ini hanya berkerumun di pinggir jalan menuding nuding ke atas dan sebagian ribut ribut menceriterakan kepada pendatang pendatang baru bahwa anak itu adalah seorang jembel yang mencuri bebek panggang dan dihajar oleh seorang hwesio lihai.

Beng Han yang sudah lemas tubuhnya itu tentu sebentar lagi akan jatuh ke bawah dan akan patah patah tulangnya karena ia sudah hampir tidak kuat mempertahankan diri. Kedua tengahnya yang memeluk balok itu sudah gemetar kelelahan dan ia sudah memejamkan kedua mata untuk menghadapi kematian.

Tiba tiba pada saat itu berkelebat bayangan putih dan tahu tahu Beng Han sudah direnggut orang. Para penonton di jalan mengeluarkan seru kagum melihat seorang kakek tua melayang ke atas seperti seekor burung garuda, kemudian dengan mudahnya menyambar tubuh Beng Han, menjejakkan kaki ke wuwungan dan melompat kembali ke bawah membawa tubuh pengemis cilik itu.

Ketika Beng Han memandang, temyata yang menolongnya adalah seorang tosu tua yang ia tadi tidak melihat telah lama duduk bersama dua orang muda gagah

di dalam restoran. Melihat tosu tua ini, segera Beng Han mengenalnya karena tosu itu bukan lain adalah Pat pi Locu, tosu Tibet lihai yang pernah mengunjungi Tit le dengan maksud menantang pibu (mengadu kepandaian) Thian te Kiam ong akan tetapi karena kakek sakti itu telah meninggal, lalu menyerang makam dan bertempur melawan Song Tek Hong dan Song Siauw Yang. Melihat orang yang memusuhi keluarga Song ini, Beng Han yang tadinya hendak menghaturkan terima kasih, menelan kembali kata katanya dan memandang dengan mata tajam terbelalak.

"Ha, ha, ha, anak baik, kita saling berjumpa pula di sini. Kau hendak kemanakah?"

Biarpun tidak suka kepada tosu ini, karena merasa bahwa dirinya sudah ditolong dari bahaya maut, Beng Han merasa tidak enak kalau tidak menjawab sejujurnya. Tidak menghaturkan terima kasih atas pertolongan tadi kiranya sudah cukup memperlihatkan rasa tidak sukanya kepada Pat pi Lo cu. Kalau ia tidak mau menjawab penanyaan yang diajukan dengan ramah, ia anggap kurang ajar.

"Aku hendak pergi ke gunung itu." katanya sambil menatar tubuh dan menudingkan telunjuk nya ke arah Kui san yang nampak puncaknya dari tempat itu.

Sementara itu, dua orang gagah yang tadi duduk makan minum bersama Pat pi Lo cu sudah sampai di situ pula. Beng Han juga mengenai mereka, bukan lain dua orang murid Pat pi Lo cu yang mukanya sama benar, dua saudara kembar See thian Siang cu Ma Thian dan Ma Kian, yang pernah bertempur melawan Kong Hwat dan Bi Hui.

"Hendak ke Kui san?" Pat pi Lo cu mendesak dengan penuh perhatian. Beng Han mengangguk.

“Heran, kau pergi ke gunung liar itu hendak mengunjungi siapakah?”

Beng Han mulai tak senang. Kakek ini keterlaluan, pikirnya, mendesak desak dan ingin tahu urusan orang. Tentu saja tak mungkin ia mau menceriterakan tentang niatnya yang dirahasiakan.

“Aku hendak pergi ke Kim hud tah di puncak gunung itu dan selanjutnya harap totiang tidak banyak tanya tanya lagi karena totiang tidak ada sangkut pautnya dengan urusanku.”

Pat pi Lo cu bertukar pandang dengan kedua orang muridnya kemudian ia tertawa tawa dan berkata, “Aha, jadi kau hendak ke Kim hud tah? Eh, anak baik, siapakah yang menyuruhmu kasana? Tentu Thian te Kiam ong yang mengutusmu, bukan?”

Beng Han makin mendongkol. Kakek Tibet ini sudah tahu bahwa suhunya telah meninggal dunia, bahkan kakek ini melihat pula makamnya. Bagaimana sekarang masih pura pura bertanya bahwa dia diutus oleh Thian te Kiam ong? Mengingat ini, ia berkata mendongkol, setengah menyindir, “Benar, guruku menyuruh aku ke sana.”

Wajah Pat pi Lo cu berseri “Bagus! Sudah kuduga! Memang Thian te Kiam ong tukang membohong dan menipu. Peti mati itu tentu kosong dan orangnya masih hidup! Jadi dia juga hendak datang ke Kim hud tah dan kau disuruh mengamat amati lebih dulu dan disuruh menanti di sana?”

Karuan saja hati Beng Han menjadi makin gemas. Gilakah tosu ini? Atau sengaja hendak mempermainkan dia? Baik, diapun akan main main terus!

"Memang begitulah kiranya...." jawabnya, lalu dilanjutkan, "dan kalau nanti suhu melihat kau menggangguku terus, aku tidak bertanggung jawab untuk keselamatanmu, totiang."

Pat pi Lo cu tertawa lagi, nampaknya gembira betul.

"Siapa mau mengganggumu? Aku bahkau hendak mempermudah tugasmu. Kalau kau naik sendiri ke Kui san, kiranya baru sampai di tengah jalan saja kau akan diterkam harimau. Lebih baik mari ikut dengan kami. Kita sama sama menanti munculnya Thian te Kim ong di sana." Sebelum Beng Han sempat menjawab, lengannya sudah disambar oleh Pat pi Lo cu dan di lain saat ia telah dibawa lari seperti terbang cepatnya menuju ke Gunung Kui san!

Mula mula Beng Han terkejut dan menyesal. Mengapa dia mempermainkan kakek ini, akan tetapi ketika melihat betapa sukar perjalanan mendaki bukit Kui san itu, diam diam ia merasa girang. Memang betul andaikata dia harus mendaki sendiri, belum tentu ia akan sanggup. Apalagi di seranjang jalan banyak ia melihat binatang binatang buas yang tidak berani berbuat sesuatu terhadap Pat pi Lo cu dan dua orang muridnya yang dapat bergerak secepat kijang itu.

Betapapun cepatnya Pat pi Lo cu dan dua orang muridnya mempergunakan ilmu lari cepat berlari mendaki Kui san tetap saja gunung yang penuh jurang dan hutan liar itu tak mudah begitu saja mereka daki dan setelah hari menjadi gelap barulah mereka tiba di puncak, di mana terdapat sebuah menara di dalam taman bunga yang amat indahnya. Menara itu menjulang tinggi seperti raksasa aneh, merupakan pagoda besar bertingkat tujuhbelas, terbuat daripada batu batu putih yang keras.

Pat pi Lo cu menurunkan Beng Han dan mereka duduk di atas batu batu putih yang banyak terdapat di taman itu

seperti bangku bangku yang enak diduduki karena licin dan halus permukaannya. See thian Siang cu mengeluarkan buntalan makanan dan mereka mulai makan kue kering dan minum arak. Beng Han juga ditawari dan anak yang kelaparan ini tanpa sungkan sungkan lalu makan sekenyangnya karena persediaan kue kering itu memang cukup banyak. Beng Han tidak biasa minum arak wangi maka setelah habis lima cawan, anak ini menjadi merah mukanya dan segala apa terputar putar di depan mukanya. Akan tetapi, tetap saja pikirannya terang dan sadar sehingga bicaranya tidak mengacau.

"Anak baik, kau bilang kapankah gurumu itu akan tiba di sini?"

"Aku tidak pernah bilang kapan dia datang di sini," jawab Beng Han, suaranya lantang dan berkumandang di dalam taman yang dikelilingi pohon kembang itu.

"Thian te Kiam ong gurumu itu datang hendak mengambil Kim hud (Buddha Emas), bukan? Dan kau disuruh menyelidiki siapa siapa yang datang di tempat ini?" kembali Pat pi Lo cu memancing dan mendesak.

Sekarang Beng Han benar benar tidak mengerti. Tak mungkin kakek ini main main, pikirnya. Benar benarkah kakek gila ini mengira bahwa suhu nya masih hidup dan dahulu yang dimakamkan itu hanya peti kosong? Benar benar gila!

"Totiang, sebenarnya apakah kehendak totiang? Bukankah totiang sudah melihat sendiri makam suhuku? Suhu Thian te Kiam ong sudah meninggal dunia, hampir setahun yang lalu. Bagaimana totiang mengharapkan bertemu dengan dia disini?"

"Jangan kau bohong! Thian te Kiam ong masih hidup!" Tosu itu membentak.

"Totiang, entah aku sudah gila, entah kau yang tidak beres pikiran. Aku bersumpah bahwa aku yang menjaga suhu sampai datang maut merenggut nyawanya. Aku yang selalu berada di samping suhu sampai suhu meninggal dunia. Suhu Thian te Kiam ong benar benar telah meninggalkan dunia ini!" Suara Beng Han lantang karena ia gemas sekali.

Pat pi Lo cu dan murid muridnya menjadi tertegun, bahkan seorang di antara murid muridnya mengeluarkan seruan kecewa.

"Kalau beut begitu, mengapa kau tadi menipu kami? Apa maksudmu naik ke puncak Kui san? Kau mau apakah hendak pergi ke Kim hud tah? Hayo bilang sebelum kupatahkan batang lehermu!" bentak Pat pi Lo cu.

Beng Han tentu saja tidak mau mengaku. Kalau ia mengaku, tentu pedang dan kitab peninggalan suhunya akan jatuh di tangan lain orang den ia lebih baik mati daripada membuka rahasia ini.

"Aku.... aku mendengar akan keindahan puncak gunung ini maka aku datang hendak bertapa di sini", jawabnya. "Kalau totiang tidak percaya, sudahlah."

"Kau bohongi Mengapa kau bocah sekecil ini hendak bertapa? Mengapa? Hayo jawab."

"Itu urusanku sendiri."

Pada saat itu, Pat pi Lo cu berseru kepada dua orang muridnya, "Awas ada tiga orang datang!"

Akan tetapi terlambat, dua orang muridnya itu mengeluarkan saruan kaget karena mereka di serang oleh dua orang di malam gelap. Mereka menangkis karena merasa ada angin menyambar dan tubuh mereka terpental jauh ketika lengan mereka bertemu dengan lengan lawan

yang amat tangguh. Juga Pat pi Lo cu diserang orang dan telah menangkis. Tangkisannya membuat orang itu mengeluh, akan tetapi juga Pat pi Lo cu sendiri merasa lengannya sakit dan pedas. Ia tahu bahwa penyerangnya itu memiliki lweekang yang hanya kalah sedikit olehnya.

Setelah penyerangan ini, keadaan menjadi sunyi lagi dan ternyata Beng Han telah lenyap dari situ!

“Anak setan, dia telah lari ketika terjadi ribut.” Pat pi Lo cu menggerutu, kemudian ia terkejut mendengar keluhan dua orang muridnya. Dalam keadaan remang remang karena bulan hanya muncul sepotong, ia meneriksa lengan dua orang muridnya yang ternyata telah membengkak. Segera ia mengobati mereka dan merasa penasaran sekali.

“Siapakah siluman yang berani main gila?” teriaknya keras keras. “Suhu, jangan jangan Thian te Kiam ong yang muncul dan menolong muridnya,” kata Ma Kian.

Pat pi Lo cu terkejut. Mungkin benar, karena siapakah orangnya yang begitu berani dan lihai sehingga dapat merampas bocah itu di depan dia dan dua orang muridnya?

“Thian te Kiam ong, kalau kau memang sudah datang, jangan bersikap seperti pengecut. Keluarlah dan mari kita bicara!” teriaknya berulang ulang akan tetapi hanya angin malam mempermainkan daun dan bunga yang menjawab teriakan teriakannya itu.

Sementara itu, Beng Han tadi ditotok orang sehingga lumpuh dan tak dapat mengeluarkan suara, kemudian ia dibawa lari oleh tiga orang hwesio tua yang gerakannya seperti iblis saja. Tiga orang hwesio ini benar memutari menara, lalu masuk dari sebuah pintu rahasia yang dapat menutup sendiri setelah mereka memasuki menara itu.

Setelah tiba di dalam, Beng Han dibebaskan dari totokan, akan tetap masih dikempit oleh seorang hwesio dan mereka bertiga lalu berjalan melalui anak tangga yang tiada habisnya. Beng Han merasa heran melihat betapa di dalam menara itu tidak segelap diluar menara. Di situ terdapat anak tangga yang melenggok lenggok seperti ular, terus naik dalam bentuk memutar di sepanjang dinding menara dan di tiap tikungan terdapat lampu penerangan. Setelah tiba di tingkat ke sembilan, tiga orang hwesio itu melangkah ke kiri di mana terdapat sebuah ruangan duduk yang lebar. Mereka menurunkan Beng Han dan pergi duduk di atas bangku, berdampingan.

Beng Han baru sekarang melihat wajah mereka dengan jelas kerena di situ digantungi tiga buah lampu penerangan. Ternyata bahwa mereka itu adalah tiga orang hwesio gundul yang sudah amat tua, dan muka mereka kehitaman dan angker sekali. Beng Han teringat akan dongeng tentang tiga ekor naga yang dikurung di menara ini dan diam diam ia bergidik. Siapa tahu kalau kalau tiga orang kakek ini adalah tiga ekor naga yang telah menjadi siluman dan menjelma menjadi manusia? Baru sekarang ia merasa seram dan ia menjatuhkan diri berlutut tanpa dapat mengeluarkan suara.

“Siapa namamu?” tanya seorang di antara tiga hwesio itu, yang tertua.

“Teecu bernama Thio Beng Han, sebatang kara dan tidak mempunyai tempat tinggal tetap.”

“Apa betul kau murid Thian te Kiam ong Song Ban Sam?”

“Betul, losuhu. Mendiang Thian te Kiam ong Song Bun Sam adalah suhuku.”

“Hemm, jadi benar benar sudah meninggal dunia?” hwesio itu menarik napas panjang tanda kecewa. “Ji wi sute. kalau begitu kita betul betul berada dalam bahaya,” katanya kepada dua orang hwesio yang lain. Kemudian ia berpaling kembali kepada Beng Han.

“Kalau kau betul murid Thian te Kiam ong, coba kau buktikan, pelajaran apa yang sudah kau terima dari suhumu sebelum suhumu meninggal.”

Beng Han tahu bahwa tiga orang hwesio ini adalah penjaga menara seperti yang dimaksudkan oleh suhunya, yaitu orang orang yang harus ia serahi surat suhunya. Dan ia maklum pula bahwa mereka tidak percaya kepadanya. Maka ia lalu berdiri dan mulai menggerak gerakkan kakinya mainkan Chit seng pouw, dasar daripada kedudukan Ilmu Pedang Kim kong Kiam sut.

“Cukup.... cukup.... kau memang murid Thian te Kiam ong. Thio Beng Han, kalau kau murid Thian te Kiam ong dan gurumu itu sudah meninggal, bagaimana kau sampai terjatuh ke dalam tangan Pat pi Lo cu dan datang ke sini tersama dia?”

Beng Han lalu menuturkan pengalamannya, bahwa ia telah melakukan perjalanan setengah tahun dari Tit le sampai di kaki Kui san. Kemudian bagaimana ia diserang oleh seorang hwesio gemuk karena mencuri bebek panggangnya, kemudian ditolong oleh Pat pi Lo cu dan diajak bersama sama naik ke puncak Kui san sampai di menara Kim hud tah.

Tiga orang hwesio itu mengangguk angguk.

“Dasar sudah jodohnya kau harus tiba di tempat ini. Kalau kau seorang diri naik ke puncak, kiranya kau akan tewas d tengah jalan. Akan tetapi, apa maksudmu jauh jauh datang ke puncak Kui san.”

“Teecu hendak memenuhi perintah suhu di waktu masih hidup. Suhu meninggalkan pesan kepada teeeu untuk menghadap sam wi losuhu di menara Kin hud tah ini dan menyerahkan sepucuk suratnya.” Ia lalu mengeluarkan surat dari Thian te Kim ong yang selalu disimpannya baik baik di sebehh dalam bajunya, tak pernah terpisah dari tubuh seperti sebuah jimat yang keramat. Surat itu sampai kumal dan kotor.

Segera hwesio tua itu membuka dan membaca dari Thian te Kiam ong dan surat itu berpindah pindah tangan di antara tiga orang hweso tadi. Mereka mengangguk angguk dan memandang kepada Beng Han dengan mata penuh selidik. Kemudian mereka berdiri, hwesio tertua berkata,

“Beng Han, di dalam suratnya suhumu mengangkatmu menjadi ahli warisnya dan meninggalkan kitab pelajaran dan pedang kepadamu. Kitab itu harus kau pelajari sampai tamat dan setelah kau dapat melawan kami dengan pedang Kim kong kiam barulah kau diperbolehkan turun menara ini. Hayo kau kuantar ke atas, tempat suhumu menitipkan barang barang warisannya itu.”

Dengan hati girang sekali Beng Han lalu mengikuti tiga orang hwesio itu bejalan melalui anak tangga yang melingkar lingkar ke atas. Menara itu tinggi sekali, setiap tingkat tidak kurang dari limabelas kaki, jadi tujuhbelas tingkat tidak kurang dari duaratus limapuluh kaki!

Di puncak menara yang tinggi itu merupakan sebuah kamar yang bersih dan berhawa sejuk dan di situ selain terdapat sebuah pembaringan, juga terdapat meja dan beberapa buah kursi. Dan di atas pembaringan itu terletak sebuah peti panjang berwarna hitam.

"Itulah barang peninggalan Thian te Kiam ong yang dititipkan kepada kami, sekarang jadi milikmu. Buka dan lihatlah."

Dengan kaki menggigil saking terharu dan girang. Beng Han menghampiri dan membuka peti hitam itu. Di dalamnya terdapat pedang Kim kong kiam tulen, bercahaya kuning menyilaukan mata. Di dekat pedang itu, terdapat sebuah kitab tulisan suhunya. Pada sampul kitab tebal itu tertulis

***Menurunkan ilmu yang kudapat dari para suhu Kim kong Taisu, Mo bin sin kun dan Bu Tek Kiam ong kepada murid Thio Beng Han.***

Bukan main girangnya hati Beng Han. Setelah meletakkan pedang dan kitab di dalam peti kembali, ia lalu menjatuhkan diri berlutut di depan tiga orang hwesio itu sambil berkata,

"Boanseng telah menerima budi besar dari Sam wi locianpwe. Harap sam wi sudi memberi tahu siapakah sam wi locianpwe agar selama hidup boanseng takkan lupa."

Hwesio tertua menarik napas panjang lalu berkata, "Setelah kau ditetapkan menjadi ahli waris Thian te Kiam ong dan tinggal di sini sampai bertahun tahun, kau terhitung orang sendiri yang harus mengetahui segala urusan ini." Kakek ini berpaling kepada dua orang hwesio lain. 'Sute kalian turunlah dan amat amati mereka yang di luar itu. Biar pinceng mendongeng dulu kepada bocah ini."

Dua orang hwesio itu menjura, lalu keluar dari ruang puncak itu dan menuruni anak tangga. Hwesio tua itu lalu menyuruh Teng Han duduk di atas bangku, dan iapun duduk menghadapi bocah itu. Waktu itu sudah menjelang tengah malam dan hwesio tua ini mulai berceritera, didengarkan dengan penuh perhatian oleh Beng Han.

Hwesio tua ini adalah Gwat Kong Hosiang dan dua orang sutenya adalah Gwat Liong Hosiang dan Gwat San Hosiang. Mereka ini sudah puluhan tahun tinggal di dalam menara Kim hud tah, diwajibkan menjadi penjaga menara dan penjaga serta perawat patung emas Buddha yang berada ditingkat kesembilan. Mereka melanjutkan pekerjaan guru mereka, yaitu Thian Le hwesio tokoh Go bi pai.

Biarpun cerita bahwa patung Buddha emas itu dibuat oleh tiga ekor naga hanya merupakan dongeng, namun tak seorangpun dapat menceriterakan bagaimana asal usul patung emas itu. Yang semenjak terang turun menurun tokoh tokoh Go bi pai melakukan penjagaan pada patung dan menara ini, dan tempat itu dianggap sebagai tempat keramat. Kakek guru dari Go bi pai pernah meninggalkan pesanan bahwa jangan sampai patung emas itu dicuri orang karena kalau sampai di tangan orang jahat, akan timbul huru hara besar dan dunia takkan aman. Oleh karena kepercayaan pada kakek guru ini, maka pihak Go bi pai selalu menugaskan hwesio hwesio berilmu tinggi untuk melakukan penjagaan.

Ketika Thian Le Hwesio yang menjadi penjaga, maka hwesio ini mendatangkan tiga orang muridnya, yaitu tiga orang hwesio tersebut yang sekarang melanjutkan pekerjaan guru mereka yang sudah tewas dalam pertempuran ketika orang orang jahat mencoba merampas patung emas. Dan tiga orang hwesio ini menerima pemberitahuan rahasia dari suhu mereka bahwa patung emas itu mungkin akan dijadikan rebutan oleh orang orang kang ouw karena di dalam patung itu terdapat kitab pelajaran ilmu silat yang luar biasa, peninggalan dari Tat Mo Couwsu (Sang Budha) sendiri ketika pertama kali berkelana ke Go bi san.

Dengan Thian te Kiam ong, tiga orang hwesio ini kenal baik karena Thian te kiam ong Song Bun Sam pernah naik ke Kui san dan mengunjungi menara yang terkenal ini. Pertemuan pendekar besar itu dengan tiga orang hwesio penjaga menara menimbulkan tali persahabatan yang erat, sehingga Thian te Kim ong sudah menyanggupi untuk membantu tiga orang hwesio penjaga itu apabila sewaktu waktu Kui san dikunjungi orang orang jahat dan menara Kim hud tah diserbu orang yang ingin mencuri patung emas. Di lain pihak, tiga orang hwesio itu bersedia pula membantu Thian te Kiam ong sehingga pendekar sakti ini bahkan diperbolehkan menyimpan Kim kong kiam dan kitabnya di menara itu, tingkat paling atas. Inilah sebabnya mengapa tiga orang hwesio itu menjadi amat kecewa mendengar bahwa Thian te Kiam ong benar benar sudah tewas.

“Kalau suhumu masih hidup dan sekarang berada di sini, kami tidak perduli apakah di luar itu ada seratus orang hendak menyerbu Kim hud tah.” Gwat Kong Hosiang menutup ceriteranya.

Beng Han adalah seorang cerdik. Setelah mendengar penuturan tadi, ia dapat menarik kesimpulan bahwa kedatangan Pat pi Lo cu dan murid muridnya di tempat itu bukan sekedar mengantarnya atau hendak bertemu dengan suhu nya saja, tentu ada hubungannya dengan kekhawatiran Gwat Kong Hosiang ini.

“Losuhu, selain Pat pi Lo cu dan dua orang muridnya, teecu tidak melihat orang lain di luar. Kalau hanya tiga orang ini saja, apakah sam wi losuhu tidak dapat menghadapi mereka?”

Gwat Kong Hosiang tersenyum. Tentu saja kami tidak takut menghadapi Pat pi Lo cu dan murid muridnya. Buktinya kami sudah berhasil merampasmu dari tangannya.

Biarpun Pat pi Lo cu sendiri lihai, akan tetapi hanya dengan dua orang muridnya saja dia tidak berdaya menghadapi kami bertiga. Sayangnya yang datang bukan hanya bertiga. Hwesio gemuk yang marah marah karena kau colong bebek panggangnya juga sudah datang, dan selain itu masih ada beberapa belas orang lain. Besok pagi pagi tentu akan terjadi keributan di sini."

Kembali kakek itu menarik napas panjang, nampaknya agak gelisah.

"Sebenarnya mereka itu siapakah, losuhu?"

"Siapa lagi kalau bukan orang  orang kang ouw, orang orang ternama ahli silat yang tak pernah puas akan kepandaian masing masing."

"Apakah sudah pasti mereka itu datang dengan maksud mencuri atau merampas patung emas, siapa tahu kalau mereka itu mengetahui akan simpanan suhu di sini....?"

Gwat Kong Hosiang menggeleng kepalanya.

"Tak mungkin. Gerakan Thian te Kiam ong tak mungkin dapat diikuti orang, betapapun lihai orang itu. Dan yang mengetiahui akan simpanan itu hanyalah kami bertiga. Tidak, mereka itu menang datang untuk merampas patung emas."

"Akan tetapi, losuhu. Teecu sering kali mendengar bahwa orang orang kang ouw ini tidak perduli tentang harta benda. Pula, dengan kepandaian mereka yang tinggi, sewaktu waktu mereka dapat mencuri emas di rumah rumah orang hartawan. Mengapa untuk mencuri emas saja mereka harus datang jauh jauh ke sini?"

Gwat Kong Hosiang tertawa " Kau tidak tahu. Beng Han. Sudah kuceriterakan tadi bahwa patung emas itu mengandung rahasia hebat. Di dalamnya terdapat kitab

pelajaran ilmu silat luar biasa yang hanya diketahui oleh suhu kami. Kami sedang menanti nanti untuk mencari seorang anak murid Go bi pai yang betul betul berharga menjadi ahli waris kitab ini, oleh karena kitab ini harus menjadi kitab pusaka Go bi pai. Sebelum kami mendapatkan murid itu, kami tidak berani mengeluarkannya, takut kalau kalau terjatuh ke dalam tangan orang jahat. Sayang sampai sekarang tidak ada anak murid Go bi pai yang cukup berbakat. Kami bertigalah yang menjadi murid murid terpandai di waktu sekarang ini...." Hwesio itu menarik napas panjang. "Entah bagaimana, hidung, mata, dan telinga orang orang kang ouw memang tajam melebihi anjing anjing pemburu, mereka telah mengetahui akan rahasia itu dan agaknya besok akan terjadi perebutan hebat. Apa boleh buat, kami bertiga sudah bersumpah untuk menjaga patung itu dengan taruhan nyawa."

"Losuhu, teecu merasa menyesal sekali mengapa teecu begini bodoh. Kalau saja teecu mempelajari kitab suhu sampai tamat, kiranya teecu akan sanggup mewakili suhu membantu kepada sam wi lo suhu."

Gwat Kong Hosiang tertawa, "Anak baik, tak perlu kau berkhawatir. Apapun yang akan terjadi, kau takan terbawa bawa. Pula, kami bertigapun tidak akan menyerah mentah mentah begitu saja. Sebelum mereka berhasil merampas patung emas, merekapun harus mempertaruhkan nyawa lebih dahulu!"

Kemudian Gwat Kong Hosiang mengajak Beng Han keluar dari ruangan itu dan menuju ke sudut menara. Ia menudingkan telunjuknya ke atas, ke arah pian puncak menara di mana terdengar bunyi burung bercuitan. Ribuan burung telah membuat sarang di tempat tinggi itu. Pantas

saja tadi Beng Han lapat lapat mendengar suara gemuruh di sebelah atas.

"Lihatlah, Beng Han! Kau selalu akan tinggal di puncak ini dan tidak boleh turun sebelum tamat pelajaranmu melatih ilmu silat dari kitab peninggalan suhumu! Selain tekun belajar, kau pun mulai saat ini menjadi seorang pertapa yang akan menghadapi hidup serba sukar, bahkan mungkin menghadapi ancaman maut. Disini tidak ada makanan lain kecuali apa yang dapat kau ambil dari sarang sarang burung itu, juga untuk keperluan minum, kau hanya mengandalkan sumur kecil yang berada di dasar menara. Nah, sekarang aku akan turun dan besok apabila terdengar ribut ribut dan kau melihat pertempuran di luar maupun dalam menara jangan sekali kali kau keluar dari ruangan ini! Kalau kau keluar dan menemui bencana, kami akan merasa salah terhadap mendiang suhumu. Mengerti?"

Beng Han menjatuhkan diri berlutut. "Baik, losuhu. Teecu akan memperhatikan dan mentaati semua petunjuk losuhu dan teecu bersunpuh untuk belajar dengan tekun."

Dengan muka puas Gwat Keng Hosiang lalu keluar dari ruang itu dan berjalandw menuruni anak tangga. Biarpun tubuhyya sakit dan lelah sekali, Beng Hankz tidak mau tidur, sebaliknya ia mengeluarkan kitab peninggalan suhunya dan mulai membuka buka lembaran pertama.

Saking lelahnya, Beng Han jatuh tertidur di atas pembaringan dengan kitab ditangan dan ia tidur sampai matahari snh naik dan sinarnya menembus celah celah dan lobang hawa di puncak menara.

Tiba tiba ia terbangun oleh suara ribut ribut. Ia merasa kaget dan menyesal mendapatkan dirinya tertidur dengan kitab di tangan, cepat ia menyimpan kitab itu dan menggosok gosok matanya.

"Hwesio, hwesio Gwat Keng, Gwat Liong, dan Gwat San! Kalian lekas keluarlah menyambut aku untuk diperhitungkan nasibmu karena aku melihat hawa kematian di sekitar tempat ini!"

Suara ini terdengar halus akan tetapi mengandung getaran tinggi sehinga biarpun tempat di mana Beng Hjn berada amat tinggi, tetap saja telinganya menjadi sakit dimasuki gema suara itu. Akan tetapi ia menjadi berdebar, kaget dan girang sekali. Ia mengenal suara ini. Tak bisa salah lagi. Inilah suara kakeknya, Koai Thian Cu!

"Kong kong…" tak terasa lagi Beng Han berseru, akan tetapi suaranya lenyap ditelan ruangan yang lebar dan tinggi itu. Ia berlari menuruni anak tangga, akan tetapi tiba tiba ia menghentikan larinya dan cepat cepat melompat kembali ke dalam ruangan. Ia teringat akan pesan Gwat Kong Hosiang malam tadi bahwa apa pun yang terjadi, ia sama sekali tidak boleh keluar dari tempat itu!

Beng Han berlari menuju ke pinggir ruangan puncak menara dan mengintai keluar menara melalui lubang lubang angin. Dan ia benar benar melihat kong kongnya berdiri di sana, jauh di bawah, kelihatan kecil sekali. Kong kongnya masih seperti dulu satu setengah tahun yang lalu, berdiri dengan kedua kaki terpentang lebar, tongkat di tangan kanan dan kebutan di tangan kiri.

Dari tempat yang amat tinggi itu Beng Han dapat melihat kesekeliling tempat dengan jelas. Ketika ia memandang ke sana ke mari melalui lubang lubang hawa, terlihat olehnya bahwa dugaan Gwat Kong Hosiang semalam memang terbukti. Di sana sini kelihatan orang orang yang sikap dan bentuknya aneh. Ada tosu, ada hwesio, ada pengemis, bahkan ada pula beberapa orang wanita tua muda, juga ada yang berpakaian seperti panglima perang. Seluruhnya ada enambelas orang

termasuk Koai Thian Cu dan Pat pi Lo cu beserta dua orang muridnya. Ia juga melihat Sin tung Lo kai Thio Houw berada di situ bersama dua orang cucunya. Melihat gadis cilik yang amat baik terhadap dia ketika dia hendak dihukum di rumah Bi Hui dahulu, wajah Beng Han berseri. Alangkah inginnya ia memberi tanda kepada gadis cilik itu bahwa dia berada di tempat ini. Gadis cilik itu tentu akan senang sekali kalau bisa ikut naik kesini, melihat orang orang itu dari tempat yang begini tingginya!

Baik kita tinggalkan Beng Han yang melihat semua peristiwa di depan manara itu dari tempat tinggi dengan amat jelas, sungguhpun orang orang yang bicara di bawah banyak yang tak dapat ia tangkap dengan pendengarannya dan kita menengok ke bawah dan di luar menara.

Memang betul seperti apa yang telah diceriterakan oleh Gwat Kong Hosiang kepada Beng Han malam tadi. Orang orang di dunia kong auw paling haus akan ilmu yang tinggi tinggi. Ketika terdengar berita bahwa di dalam Buddha Emas di Kim hud tah tersembunyi sebuah kitab ilmu silat yang kuno dan tinggi, berbondong bondong orang kang ouw datang dan mencoba untuk mencurinya. Akan tetapi berkali kali para pencuri kang ouw ini gagal karena ketiga orang hwesio Go bi pai yang menjaga di situ bukanlah orang orang sembarangan.

Dan pada hari itu, seperti telah dijanji saja enambelas orang dari kalangan atas datang berkumpul di bawah menara. Sebetulnya bukan karena telah di janji, melainkan mereka tidak mau didahului oleh orang lain. Mendengar ada orang orang pandai datang ke Kui san hendak merampas kitab, orang orang itu takut kalau didahului, maka beramai ramai mereka datang dan kini berkumpul di sekitar menara besar dan tinggi itu.

Suara Koai Thian Cu yang dikeluarkan dengan pengerahan tenaga khikangnya tadi tentu saja terdengar oleh Gwat Kong Hosiang dan dua orang sutenya. Tak lama kemudian terdengar suara dari dalam menara sebelah bawah,

"Koai Thian Cu, mati hidup di tangan Yang Maha Kuasa, kami tak perlu tahu berapa panjangnya usia kami di dunia. Pintu menara sudah kami buka, siapa bermaksud baik akan disambut baik. Mati karena melakukan perbuatan jahat, bukankah itu mengecewakan sekali?"

Terdengar suara berteriak dan pintu dan paling bawah dari menara itu terbuka dari dalam. Pintu itu terbuka merupakan gua yang lebar dan hitam, akan tetapi tidak kelihatan seorangpun muncul dari pintu.

Koai Thian Cu dan lain lain tokoh yang hadir tak jauh dari situ bukanlah orang orang bodoh yang suka berlaku ceroboh. Kakek tukang gwamia ini hanya tertawa lebar melihat pintu menara sudah terbuka, akan tetapi ia tidak mau buru buru masuk. Sebaliknya ia menoleh ke kanan kiri dan belakang, lalu berkata,

"Jauh jauh kalian sudah melakukan perjalanan ke menara ini, setelah sekarang pintu menara terbuka, mengapa tidak lekas lekas masuk. Tunggu kapan lagi? Ha, ha, ha.... hi, hi, hi, ..!"

Kata kata ini terang merupakan ejekan bagi semua orang gagah yang berkumpul di luar menara. Pat pi Lo cu mendengar ejekan ini lalu tertawa bergelak.

"Koai Thian Cu, kau ini tua bangka benar benar tak tahu malu. Kau menyindir orang orang yang datang di sini, habis kau sendiri hari ini berada disini. Bukankah itu sama dengan seorang maling berteriak copet??? Apa kau tidak malu terhadap raja pengemis yang hadir di sini?" Dengan

menyebut raja pengemis ini sudah terang sekali Pat pi Lo cu maksudkan Sin tung Lo kai Thio Houw, ketua dari Ang sin tung Kaipang yang terkenal itu.

Semenjak tadi, diam diam Sin tung Lo kai terkejut melihat dua orang kakek ini. Apalagi setelah mendengar mereka bicara. Tadinya ia hanya menduga bahwa dua orang kakek itu tentu orang orang sakti yang berkepandaian tinggi, ternyata dari gerak geriknya. Kemudian setelah ia mendengar kakek dua menyebut nama kakek pertama sebagai Koai Thian Cu lalu menyinggung nyinggungnya, ia makin tercengang. Nama besar Koai Thiankz Cu tentu saja ia pernah mendengar biarpun belum pernah ia melihat orangnya. Jadi inikah orang sakti yang selain lihai ilmu silatnya, juga lihai sekali ilmu hoat sutnya dan pandai pula melihat nasib orang? Hanya ia belum tahu siapa gerangan kakek tosu yang dikawani dua orang laki laki gagah bermuka kembar itu, yang dari kata katanya ternyata telah menyindirnya. Akan tetapi karena ia belum kenal kepada dua orang itu, dan pada waktu itu di situ berkumpul banyak orang orang gagah yang sebagian tak dikenalnya, ia pura pura tidak tahu dan diam saja. Siapa tahu kalau dewi di situ ada pula raja pengemis yang lain, pikirnya,

“Pat pi Lo cu, bagaimana kau berani main main terhadap seorang raja pengemis? Biarpun ia hanya pengemis dan berpakaian seperti jembel, tetap dia seorang raja! Apa kau lupa bahwa Ang sin tung Kaipang amat terkenal? Jangan main main, ah!”

Untuk kedua kalinya Sin tung Lo kai Thio Houw tertegun. Jelas bahwa Koai Thian Cu juga mengenalnya, dan sekarang baru ia tahu bahwa tosu ke dua yang aneh itu adalah Pat pi Lo cu. Nama ini belum pernah ia dengar, akan tetapi ia dapat menduga bahwa kakek inipun tentu lihai bukan main. Akan tetapi sebagai seorang locianpwe

yang sudah terkenal memiliki kepandaian dan kedudukan tinggi, biarpun ia menghormat, ia tidak mau berlebihan dan menyapa mereka dengan sikap seperti orang orang setingkat, ia menjura dan berkata, “Ji wi beng yu (dua sahabat) dari selatan dan utara harap maafkan aku yang bermata lamur dan berlaku kurang hormat.” Ia menjura kepada Koai Thian Cu, kemudian kepada Pat pi Lo cu. Akan tetapi alangkah mendongkolnya ketika dua orang kakek itu sama sekali tidak membalas penghormatannya, bahkan tertawa ha ha hi hi!

“He, Koai Thian Cu. Kau sebagai tosu tukang goamia yang merantau ke sana kemari kadang kadang kelaparan, datang ke sini masih dapat dimaklumi seperti aku sendiri. Akan tetapi seorang raja datang hendak mencuri ilmu baru, benar benar merendahkan martabatnya!” kata Pat pi Lo cu.

Merah telinga Sin tung Lo kai mendengar ejekan ini. Ia menancapkan tongkat merahnya ke atas sebuah batu di atas tanah dan.... ujung tongkat itu menancap pada batu kecil itu, sama sekali tidak merusaknya seakan akan batu itu terbuat daripada bahan yang basah dan empuk! Ia membiarkan tongkatnya berdiri di atas batu itu, kemudian ia berkata,

“Aku. si tua bangka tinggal menanti maut menjemput nyawa, untuk apa segala kedudukan? Sebaliknya, ada pepatah bilang bahwa untuk belajar, tidak ada usia tua. Aku ingin belajar, apa sih jeleknya? Apalagi karena kepandaian aku si tua bangka ini memang amat rendah, perlu diperbaiki banyak sekali. Yang terlalu adalah mereka yang sudah pandai dalam segala macam ilmu, bahkan pandai menghitung bintang di langit, masih saja hendak menambah ilmunya. Benar benar seperti hendak bersaing dengan dewakz!”

Karena hatinya panas, Sin tung Lo kai sampai berani menyerang Koai Thian Cu dengan kata kata, atau lebih tepat lagi, ia mengelak dari serangan kata kata Pat pi Lo cu dan “mengopernya” kepada Koai Thian Cu!

Kakek tukang gwamia ini tertawa terkekeh kekek. “Kakek kakek tua bangka mau mampus pada tidak tahu diri. Ha, ha, ha, ha! Aku sih lain lagi. Aku mencarikan ilmu untuk cucuku!”

Beng Han yang mendengar suara lantang kong kongnya dari atas, menjadi amat terharu dan bertitiklah air matanya, ia tahu bahwa yang dimaksudkan oleh kong kongnya itu adalah dia sendiri. Kakek itu hendak mencari kitab kitab pelajaran untuknya!

Selagi tiga orang kakek ini saling serang dengan kata kata, dari dalam menara terdengar lagi suara orang, “Cu wi yang datang harap maafkan, pinceng tidak dapat keluar menyambut. Pintu menara terbuka tidak ada yang mau masuk, bukan salah pinceng. Jalan menuju ke Kui san memang tak pernah terbuka atau tertutup. Kami bertugas menjaga dengan nyawa kami sebagai taruhan kami melakukan tugas. Dunia sudah cukup kacau, pinceng akan berterima kasih sekali kalau cu wi tidak menambahnya dan suka pergi meninggalkan tempat ini dengan aman.” Kata kata ini keluar dari mulut Gwat Sin Hosing yang bertugas menjaga di tingkat paling bawah.

-ooo0dw0ooo-

**Jilid XXXVI**

“Ada hawa kematian di sekitar tempat ini, tak mungkin terlewat begitu saja,” kata Koai Thian Cu seperti kepada diri sendiri akan tetapi kata katanya ini mendatangkan rasa

serem kepada yang mendengarnya, apalagi bagi mereka yang sudah mengenal betapa jitu ramalan ramalan kakek itu.

Karena pintu sudah terbuka dan orang orang tua itu masih juga belum bergerak, hal ini menimbulkan ketidaksabaran dua orang laki laki setengah tua yang pakainnya seperti guru silat. Memang mereka ini adalah guru guru silat dari sebelah utara Bukit Kui San. Mereka lalu melompat memasuki pintu menara dengan gerakan gesit dan teratur, saling melindungi dan tentu saja kepandaian mereka sudah tinggi, kalau tidak demikian, selain tak mungkin mereka bisa sampai di tempat itu, juga kalau tidak pandai mereka takkan berani mengganggu Kim hud tah.

“Sudah mulai… sudah mulai...” kata Koai Thian Cu, berseri seri wajahnya seakan akan seorang bocah menjadi gembira menonton pertunjukan yang menarik dimulai!

Dua orang guru silat itu memasuki pintu menara yang gelap dengan langkah seperti harimau harimau mengintai korban, tangan kiri siap menjaga di depan dada, tangan kanan meraba gagang golok yang tergantung di pinggang. Akan terapi tidak terjadi sesuatu. Mereka melangkah terus dan tiba di ruangan terbawah, di mana mereka melihat seorang hwesio tua yang berwajah angker duduk bersila di atas bangku, di dekatnya terdapat sebuah meja di mana terletak sebatang pedang yang mengkilap. Ruangan ini terang karena menerima cahaya penerangan dari luar melalui lubang lubang di dinding atasnya. Inilah Gwat San Hosiang yang bertugas menjaga di bawah ia duduk bersila dengan muka tunduk seperti sedang semadhi.

Dua orang guru silat itu menyapu tempat itu dengan pandang mata mereka. Tidak ada patung emas di situ. Tentu ditingkat atas, pikir mereka saling pandang.

Kesunyian tempat itu mengejutkan hati, maka seorang di antara mereka berkata kepada hwesio itu,

“Losuhu, kami dua saudara Kwee, kauwcu (guru silat) dari Tin an bun, sudah memasuki pintu menara!”

Gwat San Hosiang membuka matanya dan mengangkat muka tanpa menggerakkan tubuh. Kaget dua orang kauwsu itu ketika melihat sepasang mata itu mengeluarkan pandangan tajam menyambar.

“Ji wi kauwsu datang kesini mau apakah? Kim hud tah bukan tempat pelesir.”

“Kami datang bukan mau pelesir, melainkan hendak meminjam patung emas!”

Gwat San Hosiang tersenyum. “Kalian juga?”

Dengan muka merah guru silat pertama berkata, nadanya membela diri, “Losuhu, kami berdua adalah guru guru silat yang mengandaikan nafkah hidup dari mengajar ilmu silat. Karena sekarang banyak sekali guru silat, maka kami harus mempunyai modal yang baik, dan modal guru silat hanya ilmu silat yang baik. Oleh karena itu maka kami hendak menambah kepandaian untuk di jadikan modal.”

“Hendak menambah kepandaian mengapa mencari patung emas?” Kembali Gwat San Hosiaog bertanya, masih tersenyum menyindir.

“Bukan patung emasnya yang kami butuhkan, melainkan isinya, kitab yang tersembunyi di dalam patung itu. Patungnya boleh losuhu ambil kembali.”

“Dari mana ji wi kauwsu tahu akan hal itu? Pinceng sendiri belum pernah membuka buka patung keramat itu. Sayang sekali, ji wi kauwsu datang sia sia. Patung emas itu tidak berada di dalam ruangan ini.”

"Tentu berada di atas...." dua orang guru silat memandang ke arah tangga yang menuju ke atas.

"Jalan itu terlarang bagi semua orang yang datang dari luar, ji wi tidak boleh melalui anak tangga itu."

"Losuhu, harap losuhu duduk saja, tak usah repot repot. Biarkan kami berdua sendiri yang akan mencari kitab itu dan terpaksa kami harus meminjam anak tangga itu untuk mencari ke atas."

"Tugasku menjaga di sini dan siapapun juga takkan dapat mempergunakan anak tangga itu tanpa melewati tubuh pinceng." Setelah berkata demikian, tahu tahu tubuh yang bersila itu melayang dan dalam keadaan masih bersila tubuh kakek gundul ini telah berpindah ke bawah anak tangga! Karena anak tangga itu sempit dan tubuh nya besar, benar benar jalan ke anak tangga itu terhalang dan kalau orang hendak mempergunakan anak tangga harus lebih dahulu melangkahi atau melewati tubuh Gwat San Hosiang!

"Losuhu, kau mencari penyakit!" bentak guru silat ke dua sambil mencabut goloknya, diikuti oleh saudaranya.

Gwat San Hosiang tertawa. "Masih harus di buktikan dulu siapa yang mencari penyakit, mungkin ji wi kauwsu yang mencari penyakit."

"Minggir!" bentak dua orang kauwsu itu dan hampir berbareng golok mereka menyambar dari dua jurusan. Serangan ini hebat sekali, karrna bukan saja dilakukan dengan baik dan dari dua jurusan, akan tetapi juga kedudukan hwesio itu amat lemah. Ia sedang bersila dikaki anak tangga dan agaknya tidak mempunyai jalan keluar lagi dari bahaya yang mengancam nyawanya.

Akan tetapi, Gwat San Hosiang tidak saja pandai ilmu silat dan pengalamannya sudah banyak, juga ia amat pandai melihat orang dan menaksir kepandaian orang. Ketika dua orang guru silat tadi memasuki pintu menara, sekali melihat dan mendengar gerakan gerakan mereka saja ia sudah dapat menaksir bahwa menghadapi mereka ini tak perlu ia mengeluarkan seluruh kepandaian dan tenaga. Oleh karena itu, sekarang melihat serangan mereka, iapun berlaku tenang. Akan tetapi, ia menjadi mendongkol dan marah melihat betapa serangan serangan itu bukanlah serangan biasa, melainkan serangan mengarah matinya! Memang dua orang guru silat yang maklum bahwa mereda berhadapan dengan orang pandai, begitu bergerak terus menyerang bagian bagian berbahaya dan sekali serangan mereka mengenai sasaran, hwesio itu akan tewas atau terluka parah.

“Ji wi mengajak bertaruh nyawa? Baik!” Hwesio tua ini tidak bergerak dari tempat ia bersila, akan tetapi tulang tulangnya mengeluarkan bunyi berkerotokan dan tiba tiba ia melakukan gerakan mendorong ke depan sambil berseru, “Pergilah!”

Hebat sekali akibat dari pukulan lweekang yang lihat ini. Bagaikan disambar kilat, tubuh dua orang guru silat itu terlempar keluar dari ruangan itu, terus bergulingan keluar dari pintu menara! Orang pertama terbentur pintu dan goloknya menghantam leher sendiri, sedangkan orang ke dua bergulingan seperti balok digelindingkan. Setelah mereka berhenti terguling guling, mereka sudah tak dapat bergerak lagi, menggeletak di dekat Koai Thian Cu dan.... mati!

“Sudah mulai.... sudah mulai....!” Kakek ini terus mengeluarkan kata kata ini, akan tetapi suaranya seperti orang mewek. Tanpa memperdulikan yang lain lain, kakek

ini lalu mempergunakan tongkatnya untuk menggali tanah. Caranya memang luar biasa. Tongkat sekecil itu ketika dipergunakan untuk menggali tanah, ternyata melebihi sebatang pacul hasil kerjanya. Sekali tongkat ditancapkan di tanah, ketika dicabut segumpal besar tanah terbawa ke atas. Dengan cara aneh dan luar biasa ini sebentar saja Koai Thian Cu sudah berhasil membuat atau menggali lubang yang cukup besar dan dalam. Kemudian ia memasukkan dua mayat guru silat itu ke dalam lubang dan menimbuni lubang kembali dengan tanah galian.

“Ha, ha, ha, sekarang Koai Thian Cu bertambah dengan satu pekerjaan lagi. Tidak saja dia tukang silat, tukang sulap dan tukang ramal, juga sekarang dia tukang mengubur mayat!” kata Pat pi Lo cu sambil tertawa terbahak bahak.

Sementara ini, sambil mengeluarkan gerengan keras seperti guntur, seorang hwesio gemuk dengan mata besar melangkah lebar memasuki pintu menara. Dia ini bukan lain adalah hwesio yang kemarin hari dicuri bebek panggangnya oleh Beng Han. Hwesio ini bukan orang sembarangan. Dia bersama Thai Ti Hwesio, seorang anak murid Siauw lim pai yang sudah tinggi ilmu silatnya. Sayang sekali dia menyeleweng, baik menyeleweng dari perguruan silat Siauw lim pai maupun dari peraturan sebagai seorang hwesio. Oleh karena itu, sudah lama Siauw lim pai tidak mengakuinya lagi sebagai murid. Biarpun kepalanya gundul dan jubahnya seperti jubah hwesio pemeluk Agama Buddha, namun cara hidupnya sama sekali tidak seperti seorang pendata. Dia makan daging apa saja, minum arak sampai mabok mabokan dan tidak ada pekerjaan jahat yang ia pantang! Thai Ti Hwesio telah kembali ke asal mulanya, yaitu seorang perampok tunggal Dahulu sebelum ia menjadi hwesio dia adalah seorang perampok yang pada suatu hari di robohkan oleh Kian Wi

Taisu tokoh Siauw lim pai, lalu bertobat dan menjadi muridnya. Akan tetapi satelah Kian Wi Taisu meninggal dunia, ia menjadi binal kembali dan datang kembali sifat sifat jahatnya sehingga ia diusir dari Siauw lim pai dan berkeliaran sebagai seorang penjahat keji bersembunyi di kedok hwesio dan jubah pendetanya.

Thai Ti Hwesio memasuki pintu menara itu dengan menyeret tongkat besinya. Sebagai murid Siauw lim pai, ia adalah seorang ahli bermain toya. Begitu masuk dan melihat Gwat San Hosiang, ia berkata dengan suaranya yang lantang dan sombong,

“Hwesio penjaga Kim hud tah. Hayo kau lekas ambil kitab peninggalan Couwsu dan mengembalikannya kepadaku. Kalau tidak aku akan mewakili Ji lai hud untuk menghukummu dengan tiga kali kemplangan dengan toya!”

Melihat hwesio gemuk yang sombong ini. Gwat San Hosiang segera berdiri dari dudaknya dan merangkapkan kedua tangannya. “Omtiohud, yang datang ini seorang hwesio ataukah seorang gila? Ji lai hud tak pernah menghukum orang, melainkan sebaliknya menunjukkan jalan kepada manusia supaya terlepas dari segala ikatan perbuatan dan hukuman. Kau ini siapa dan dari manakah?”

“Kepala gundul bermata bulat. Tidak tahukah kau bahwa kitab peninggalan dari Tat Mo Couwsu itu adalah hakku! Aku adalah Thai Ti hwesio dari Siauw lim pai dan Tat Mo Couwsu adalah guru besar Siauw lim pai.”

Gwat San Hosiang tertawa besar. “Entah kau benar benar seorang murid Siauw lim pai atau bukan, akan tetapi kata katamu ini menggelikan sekali. Ilmu silat biarpun sekarang terpisah pisah dan berganti bulu dengan macam macam nama, asalnya juga satu sumber dan satu pokok. Benda apakah yang tidak berasal dan satu pokok? Thai Ti

Hwesio, lebih baik, mengingat bahwa kau sudah rela memakai jubah pendeta dan berkepala gundul, kau keluar lagi saja agar jangan sampai ditertawai orang kalau dua orang hwesio gundul saling gempur.”

“Setan, kau siapakah?” tanya Thai Ti Hwesio marah.

“Nama pinceng Gwat San Hosiang, terhitung anak murid Go bi pai, akan tetapi sekarang bertugas menjaga menara Kim hud tah.”

“Berikan patung emas itu kepadaku!” Thai Ti Hwesio membentak.

“Apa kau tidak melihat bagaimana akibatnya ketika dua orang guru silat tadi melanjutkan kehendak hatinya yang jahat? Pinceng dan dua orang saudara pinceng bertugas menjaga Kim hud tah dan sekalian isinya, bagaimana kau mau begitu saja minta patung emas?”

“Banyak cerewet. Minggir, aku hendak naik!”

Thai Ti Hwesio memutar toyanya dan melompat ke anak tangga. Akan tetapii, sebelum kakinya sampai di anak tangga pertama, ia merasa ada sambaran angin dan kiri yang membuat toyanya terbentur ke samping. Serangan angin ini disusul dengan sambaran pada kakinya yang akan menginjak anak tangga, datangnya demikian cepat sehingga ia menjadi kaget bukan main. Secepat kilat Thai Ti Hwesio lalu berjungkir balik, membuat poksai (salto) ke belakang dengan menotolkan ujung tongkatnya pada lantai. Dengan cara demikian barulah ia terbebas dan serangan ke arah kakinya yang tadi disambar oleh Gwat San Hosiang dengan ujung lengan bajunya.

Marahlah Thai Ti Hwesio Tongkatnya di putar putar di atas kepala, kemudian ia melangkah maju dan menyarang hebat dengan gerak tipu Kauw ong pai san (Raja Monyet

Menolak Gunung). Ujung toya itu setelah terpular putar cepat lalu tiba tiba meluncur dan menyambar ke arah kepala Gwat San Hosiang dengan gerakan menghantam lalu dilanjutkan dengan mendorong. Kepala akan pecah dan muka akan bolong kalau serangan ini mengenai sasaran.

Mendengar suara angin dan merasa sambarannya, tahulah Gwat San Hosiang bahwa lawannya ini adalah seorang ahli gwakang yang bertenaga besar sekali. Dari langkah kaki dan gerakan toya, ia mulai percaya bahwa orang ini benar benar murid Siauw lim pai yang pandai. Terkejutlah dia. Sama sekali bukan terkejut karena jerih terhadap hwesio ini, akan tetapi terkejut melihat kenyataan bahwa Siauw lim pai sampai menyuruh orang untuk mengambil kitab. Inilah hebat! Tentu saja ia tidak tahu bahwa Siauw lim pai sama sekali tidak tahu menahu dan tidak ada sangkut paut dengan perbuatan murid murtad ini.

Menghadapi serangan Kauw ong pai san yang hebat, Gwat San Hosiang berlaku tenang sekali.

Dengan menggerak gerakkan dua ujung lengan jubahnya yang panjang, Gwat San Hosiang berhasil menangkis serangan roya yang hebat dari Thai Ti Hwesio. Hwesio Siauw lim pai ini adalah seorang ahli gwakang, tenaganya besar sekali. Sebaliknya, selain tinggi ilmu gwakangnya, Gwat Sin Hosiang adalah seorang ahli lweekeh. Dengan senjata istimewanya, yaitu dua ujung lengan jubah yang terbuat daripada kain lemas, dengan mudah ia dapat menghadapi serangan toya, senjata yang kaku dan kasar itu. Biarpun hanya ujung lengan jubah yang lemas namun berada di tangan seorang ahli lweekeh dapat berobah menjadi senjata istimewa, dapat dipergunakan sebagai cambuk lemas, dapat pula berubah menjadi kaku dan kuat seperti toya.

Gwat San Hosiang dan dua orang suhengnya adalah murid murid seorang tokoh besar Go bi pai yang dulu bertugas menjaga patung emas Buddha di dalam pagoda itu, yakni Thian Lo Hwesio yang lihai. Oleh guru mereka, tiga orang murid ini khusus diwarisi ilmu silat yang aseli dari Tat Mo Couwsu, ilmu silat tangan kosong yang disebut Im yang siang ju (Sepasang Kepalan Im dan Yang). Ilmu silat ini tidak hanya dapat dimainkan dengan dua buah tangan kosong, akan tetapi dalam menghadapi lawan bersenjata yang lihai, tangan kosong dapat berubah menjadi bersenjata ujung lengan baju Oleh karena inilah maka tiga orang kakek ini jubahnya berlengan panjang. Mereka tak pernah mempergunakan senjata dalam pertempnran, karena sepasang kepalan mereka ditambah ujung lengan baju saja jarang ada yang dapat menandingi.

Dengan ilmu silat Im yang siang ju ini, Gwat San Hosiang dapat menghadapi lawan yang bagaimanapun juga. Ia dapat mempergunakan Yang kang maupun Im kang (tenaga kasar atau tenaga lemas) dalam ilmu silat ini, disesuaikan dengan keadaan lawan.

Thai Ti Hwesio ternyata lihai sekali. Gerakan toyanya kuat dan cepat, menyambar nyambar bagaikan seekor naga mengamuk. Kedua ujung toyanya ganti berganti melakukan serangan mengemplang, mendorong, menyerampang atau memukul. Semua serangan merupakan jangkauan tangan maut.

Sampai limapuluh jurus mereka bertempur, akan tetapi sagera ternyata bahwa kapandaian Thai Ti Hwesio masih kalah setingkat. Ia mulai terdesak dan tongkatnya tak dapat lagi banyak menyerang, melainkan dipergunakan untuk melindungi tubuhnya dari desakan serangan sepasang ujung lengan jubah! Biarpun begitu. tidak mudah bagi Gwat San Hosiang untuk cepat cepat mengalahkan Thai Ti Hwesio.

"Sute. mengapa begitu lama mengusir anjing gundul ini? Mari kami bantu!" Kata kata ini di ucapkan oleh Gwat Kong Hosiang yang ternyata sudah berada di ruangan bawah ini bersama Gwat Liong Hosiang. Mereka tadinya memang menjaga di tingkat atasan, akan tetapi karena khawatir kalau kalau Gwat San Hosiang kalah, mereka lalu turun tangan membantu.

Tiga orang hwesio penjaga pagoda Kim hud tah ini dengan gerakan serentak melakukan dorongan dengan tangan ke arah Thai Ti Hwesio dan.... tubuh Thai Ti Hwesio yang gemuk itu bagaikan sebuah bola karet terpental keluar pintu! Thai Ti Hwesio merasa dadanya sakit dan ia berteriak kesaktian ketika tubuhnya melayang terus keluar dengan toya masih dipegangnya, bahkan di pegang di depan dada.

Celakanya, ia melayang ke arah seorang pengemis tua yang duduk di atas tanah. Pengemis ini tubuhnya penuh kudis dan selalu garuk garuk kaki dan tangannya ia seperti tidak tahu bahwa hwesio gemuk itu melayang dan hendak menimpanya dengan toya lebih dulu! Beng Han yang melihat hal ini dari atas menara, menjadi kaget dan kasihan sekali kepada pengemis tua itu. Akan tetapi segera semua orang yang menyaksikan hal ini terkejut sekali. Pengemis tua itu menggerakkan tangan kiri yang penuh kudis dan.... tubuh gemuk bundar dari Thai Ti Hwesio seperti daun kering tertiup angin, melayang pergi ke kiri!

Kini tubuh Thai Ti Hwesio meluncur ke arah seorang wanita tua. Nenek ini tubuhnya bongkok dan mukanya penuh keriput, ia berdiri di situ bersama dua orang wanita muda yang berwajah manis dan bersikap gagah. Melihat datangnya tubuh Thai Ti Hwesio, dua orang gadis itu membuang muka dan berkata,

"Menjemukan!"

"Menyebalkan!"

Akan tetapi nenek itu dengan mulut menyeringai mengangkat tongkatnya ke atas dan.... tubuh Thai Ti Hwesio diputar putar di atas tongkat seperti seorang penari beetari pring. Sekali nenek ini menggerakkan tongkat, tubuh hwesio sialan itu melayang lagi, kini nenuju ke arah Koai Thian Cu. Toya panjang terlepas dari pegangan Thai Ti Hwesio yang semenjak tadi sudah tak bersuara lagi.

Koai Thian Cu mengulurkan lengan dan menerima tubuh itu, lalu melemparkannya ke atas tanah, ia tertawa bergelak.

"Benar benar semua orang menghendaki aku menjadi tukang urus mayat!" Tanpa banyak kata lagi ia kembali membuat lubang di tanah dan mengubur tubuh Thai Ti Hwesio. Ternyata bahwa setelah dewi tubuhnya dijadikan "bola karet" dan di oper ke sana ke mari oleh orang orang yang berilmu tinggi itu, Thai Ti Hwesio tewas sebelum tubuhnya menyentuh bumi, tanpa diketahui orang pukulan siapakahkz gerangan yang menewaskannya. Entah pukulan tiga hwesio penjaga patung emas, entah pukulan pengemis kudisan itu ataukah sodokan tongkat nenek bongkok.

Melihat betapa berturut turut orang yang menyerbu ke dalam mengalami kekalahan bahkan kehilangan nyawa, agaknya yang lain lain menjadi jerih. Mereka hanya saling pandang dan saling mengharapkan orang lain akan mencoba lebih dulu!

"Ha, ha, ha! Banyak pengecut, banyak pengecut!" kata Koai Thian Cu sambil tertawa bergelak. "Pat pi Lo cu dan kau Sin tung Lo kai, mengapa berdiri diam saja? Apakah kalian takut menyerbu?"

“Tua bangka tukang urus mayat. Kau hanya bicara saja Mengapa kau sendiri tidak lekas lekas menyerbu?” jawab Pat pi Lo cu tersenyum mengejek.

“Mereka maju bertiga, agak sukar....” kata Sin tung Lo kai ragu ragu. “Pula, akupun tidak menghendaki pertempuran yang tidak ada gunanya. Aku hanya mau bicara dengan tiga orang sahabat di dalam.” Setelah berkata demikian, Sin tung Lo kai lalu melangkah maju dan memasuki pintu pagoda itu. Ia memberi tanda kepada dua cucunya dan dua orang cucunya itu, Kwan Sin Hong dan Kwan Li Hwa, berjalan dengan tenang dan tabah mengikuti kong kong mereka.

Gwat Kong Hosiang dan dua sutenya tahu dengan siapa mereda berhadapan. Gwat Kong Hosiang mewakili sute sutenya dan menjura sambil menegur,

“Sin tung Lo kai Thio sicu yang terkenal gagah dan adil ada keperluan apakah memasuki pagoda? Apakah sicu juga mempunyai kehendak buruk yang serupa dengan orang orang itu?” Suara Gwat Kong Hosiang terdengar kaku dan dingin.

Sin tung Lo kai Thio Houw menggerak gerakkan tongkat merah di tangannya dan menarik napas panjang. Lalu katanya, “Dibilang serupa, sama juga. Dikatakan sama. Sesungguhnya lain. Sam wi suhu harap maklum bahwa aku berani menebalkan muka hanya demi kepentingan kedua cucuku ini. Kuharap Sam wi suka menurunkan ilmu warisan Tat Mo Couwsu itu kepada dua orang cucuku ini. Adapun aku sendiri, tua bangka seperti aku ini, untuk apa bersusah susah belajar silat? Kalau sam wi suka menerima permintaanku, aku akan mempertaruhkan nyawa guna membantu sam wi mengusir orang orang yang datang mengganggu sam wi.”

Gwat Kong Hosiang menggeleng gelengkan kepalanya.

"Thio sicu. Hal itu tidak mungkin. Menyesal sekali pinceng bertiga tak mungkin memenuhi permintaanmu. Banyak sekali orang menginginkan warisan Couwsu, kalau pinceng berikan kepada sicu, bukankah dunia akan menyebut pinceng bertiga orang orang yang tidak adil dan berat sebelah?"

"Habis, bagaimana keputusan sam wi losuhu?" tanya Sin tung Lo kai mengerutkan alisnya.

"Tidak ada jalan lain. Pinceng bertiga diwajibkan oleh mendiang suhu untuk menjaga pagoda ini serta sekalian isinya. Kalau ada orang datang hendak merampok sesuatu, terpaksa pinceng bertiga mempertaruhkan nyawa untuk mencegahnya."

"Maaf kalau begitu aku si tua bangka terpaksa akan mencoba kebodohan, kalau kalau ada nasib baik untuk cucu cucuku."

"Kami harap kalau dapat urungkan saja keherdakmu itu, sicu. Kami bertiga akan amat menyesal kalau sampai terjadi salah tangan terhadap sicu."

Thio Houw tertawa bergelak. "Mati di tangan sam wi merupakan kehormatan besar. Tunggulah sebentar, aku akan datang lagi." Setelah berkata demikian, Thio Houw menggandeng tangan Kwan San Hong dan Kwan Li Hwa, diajak keluar dari tempat itu. Baru saja tiba di ambang pintu terdengar suara Gwat Kong.

"Thio sicu, kau dan yang lain lain tunggulah saja di luar. Kami yang akan keluar melayani kalian, tak usah masuk merusak tempat suci ini."

Thio Houw berjalan keluar. Tiba tiba pintu itu tertutup dari dalam.

Pat pi Lo cu, Koai Thian Cu.dan yang lain lain mendekati Sin tung Lo kai. Mereka mengajukan pertanyaan apa yang terjadi di dalam.

“Mereka hendak keluar menyambut kita. Agaknya mereka sudah nekad hendak bertempur memperebutkan patung itu. Kita tunggu saja di sini, mereka pasti akan keluar,” jawab Thio Houw, kecewa karena ia tidak berhasil membujuk tiga orang hwesio itu untuk menyerahkan warisan Tat Mo Couwsu kepada cucu cucunya. Kalau merebut dengan kekerasan, benar benar bukan hal mudah. Andaikata ia berhasil menangkan tiga hwesio itu dan merampas patung emas yang mengandung ilmu pelajaran tinggi, di situ masih ada Pat pi Lo cu, Koai Thian Cu, dan belum dihitung lagi kakek pengmis kudisan dan nenek bongkok yang lihai lihai itu! Mereka ini sudah pasti takkan tinggal diam dan tentu akan berusaha merampas patung itu pula.

“Pat pi Locu dan kau Koai Thian Cu,” kata Thio Houw setelah berpikir masak masak. “Gwat Kong Hosiang bertiga bukanlah lawan ringan kalau kita maju seorang demi seorang, aku berani bertaruh kita akan kalah semua karena mereka bertekad untuk maju berbareag melindungi patung itu. Di antara kita sudah tidak ada rahasia lagi. Kita masing masing ingin memiliki kitab di dalam patung itu, bukan? Nah, bagaimana kalau diatur begini? Kita bertiga maju berbareng menghadapi mereka bertiga. Dengan cara ini kita banyak harapan menang.”

Pat pi Lo cu mengangguk angguk, menyatakan persetujuannya.

“Jembel tua, kalau kita maju bertiga sampai menang dan patung itu berada di tangan kita, habis siapa di antara kita bertiga yang berhak akan isi patung?” kata Koai Thian Cu, memandang penuh curiga dan mulutnya tertawa mengejek.

“Kalau sudah demikian mudah saja. Tinggal melihat saja nanti siapa di antara kita yang patut memilikinya!” jawab Sin tung Lo kai sambil tertawa juga.

“Bagus, bagus….! Aku setuju. Memang kau jembel tua bangka cerdik sekali, Lo kai!” kata Koai Thian Cu sambil tertawa bergelak. Juga Pat pi Lo cu setuju dengan usul ini.

Tiba tiba terdengar suara keras dan berisik di dalam pagoda seakan akan pagoda itu hendak runtuh. Dindingnya yang tebal tergetar dan suara hiruk pikuk di sebelah dalam menyatakan bahwa ada sesuatu yang runtuh di dalam. Nampak debu mengebul ke luar dari lubang lubang angin di sekeliling pagoda itu.

Semua orang terkejut sekali.

“Eh, apa yang dilakukan oleh tiga orang hwesio itu?” kata Pat pi Lo cu sambil melompat maju. Juga Koai Thian Cu dan Sin tung Lo kai melompat ke depan pintu dergan maksud hendak melihat apa yang terjadi di dalam. Akan tetapi tiga orang kakek ini segera mundur kembali ketika pada saat ini pintu pagoda itu terbuka dari dalam dan keluarlah debu mengebul tebal diikuti pecahan dan bubukan dinding runtuh. Diantara debu dan pecahan dinding ini berkelebat keluar tiga bayangan dan ternyata mereka ini adalah Gwat Kong Hosiang, Gwat Liong Hosiang dan Gwat San Hosiang. Pakaian dan muka serta kepala mereka penuh debu, akan tetapi mereka tidak terluka. Gwat Kong Hosiang membawa sebuah bungkusan yang tidak berapa besar, panjangnya kurang lebih dua kaki.

“Bangunan lama dan lapuk, runtuh dimakan tahun dan abad. Baiknya patung dapat pinceng selamatkan,” kata Gwat Kong Hosiang kepada tiga orang kakek di depannya sebagai penjelasan tentang suara hiruk pikuk tadi.

"Runtuh?" tanya Pat pi Lo cu. "Apanya yang runtuh?" Akan tetapi biarpnn bertanya demikian, ia sama sekali tidak perdulikan pagoda itu dan tatapan matanya selalu tertuju ke arah bungkusan kain kuning yang dipondong oleh Gwat Kong Hosiang.

"Anak tangga dari bawah ke atas runtuh semua! Baiknya patung sudah di bawah dan kami semua di bawah," jawab Gwat Kong Hosiang kemudian disambungnya, "Cu wi sekalian. Setelah pinceng bertiga mengetahui bahwa cu wi datang hendak merampas patung emas dan pinceng sudah siap sedia mempertahankan dengan nyawa, maka sekarang terserah kepada cu wi. Yang Mulia Buddha telah memberi tanda dengan runtuhnya anak tangga tentu karena marah kepada pinceng bertiga yang sudah kelepasan tangan membunuh orang. Sekarang sudah kepalang tanggung, betapapun juga kami bertiga hendak melakukan tugas dan kewajiban sampai saat terakhir dan hanya kalau kami sudah kalah dan roboh, baru patung ini dapat berpisah dari kami." Kata kata ini dikeluarkan oleh Gwat Kong Hosiang dengan sikap gagah.

Diam diam Sin tung Lo kai Thio Houw kagum sekali melihat tiga orang hwesio Go bi pai itu. Memang Thio Houw tidak ingin dalam urusan ini mengadu nyawa, ia memang ingin sekali mendapatkan kitab untuk cucu cucunya, akan tetapi seberapa bisa jangan sampai terjadi pertumpahan darah dalam usaha memenuhi keinginannya ini. Ia maju dan menjura, "Sam wi Losuhu, memang tak dapat disesalkan sikap samwi yang gagah ini. Akan tetapi, sebaliknya akan sayang sekali kalau ilmu yang tinggi disimpan begitu saja sampai hilang tidak karuan, apalagi kalau sampai terjatuh ke dalam tangan orang jahat. Oleh karena itu baik diatur begini saja. Sam wi bertiga main main dengan kami bertiga, yaitu aku sendiri, Pat pi Lo cu, dan

Koai Thian Cu. Apabila pihak sam wi kalah, patung harus diserahkan kepada kami bertiga. Sebaliknya kalau kami kalah, sudah tentu kami akan pergi dan menyatakan maaf sebesarnya Bagaimana?"

Gwat Kong Hosiang tersenyum pahit. "Pinceng mengerti baik maksud ini dan agaknya orang orang berusaha keras untuk mendapatkan patung ini, tanpa dipikir sama sekali bahwa biarpun pinceng bertiga kalah, tetap saja patung menjadi rebutan dan mendatangkan malapetaka dan permusuhan! Memang Hud couw sudah memberi alamat tidak baik. Baiklah kalau begitu kehendak cuwi, kami sudah siap menanti!"

Sin tung Lo kai tidak percaya akan kejujuran Pat pi Lo cu maupun Koai Thian Cu, maka ia mendahului menerjang Gwat Kong Hosiang sambil berseru, "Maafkan aku! Dengan perbuatannya ini, terpaksa Pat pi Lo cu dan Koai Thian Cu menghadapi Gwat Liong Hosiang dan Gwat San Hosiang yang tidak membawa patung. Namun dua orang kakek ini sudah mendengar akan kejujuran Sin tung Lo kai, maka tidak merasa khawatir kakek pengemis itu akan melarikan diri apabila dapat mengalahkan Gwat Kong Hosiang dan merampas patungnya. Apalagi disitu ada dua orang cucu Sin tung Lo kai yang merupakan tanggungan berharga sekali.

Gwat Kong Hosiang menyambut serangan Sin tung Lo kai mempergunakan ujung lengan baju kanan, sedangkan tangan kiri memeluk patung erat erat. Pertempuran ini amat dahsyat dan ramai karena ternyata kemudian bahwa kepandaian dua orang kakek ini memang setingkat. Sayangnya bahwa Gwat Kong Hosiang memeluk patung sehingga sebelah tangannya tidak dapat dipergunakan dalam pertempuran, maka ia agak terdesak juga oleh tongkat merah yang amat lihai dari kakek pengemis itu.

"Sebaliknya, rombongan ke dua dan ke tiga dari pertempuran itu kurang ramai, ilmu kepandaian dari Pat pi Lo cu terlalu lihai bagi Gwat San Hosiang, sedangkan Koai Thian Cu sebentar saja juga sudah membuat Gwat Liong Hosiang bingung dengan serangan serangan tongkat dan hudtimnya. Tukang gwamia iin memang lihai ilmu silatnya, aneh dan banyak tipunya, ia tidak mempergunakan hoatsut karena maklum bahwa kepandaiannya masih setingkat lebih tinggi dari lawannya. Namun ia tidak menyangka bahwa dalam keadaan yang amat terdesak, tiba tiba Gwat Liong Hosiang mengeluarkan seruan keras sekali dan tiba tiba kedua tangannya melakukan serangan pukulan bertubi tubi dengan tenaga pukulan berbeda beda. Kadang kadang tangan kanan mengeluarkan pukulan dengan hawa keras dan panas sedangkan tangan kiri melakukan pukulan lembek dan dingin, kadang kadang juga sebaliknya, inilah puncak ilmu silat Im yang siang jiu yang hebat sekali. Kalau saja Koai Thian Cu bukan seorang ahli yang pengalamannya sudah banyak serta memang tingkatnya lebih tinggi, tentu ia akan terkena pukulan pukulan yang amat membingungkan dan sukar ditangkis ini. Sekali tongkatnya menangkis pukulan dengan hawa Yang, akan tetapi begitu pukulan itu bertemu dengan tongkatnya tiba tiba ujung lengan baju yang tadinya keras berubah lemas sekali, penuh dengan tenaga Im kang yang hebat. Ujung kain itu seakan akan hidup, membelit tongkatnya dan menyendalnya amat keras sehingga Koai Thian Cu tidak menahannya lagi dan tongkatnya terlepas. Kakek ini tidak mau mendapat malu, cepat hudtimnya menyambar seperti kilat. Gwat Liong Hosiang memekik dan roboh tergiling tak bernyawa lagi. Ujung hudtim itu dengan tepat sekali mengenai urat syaraf dan jalan darah terpenting di kepalanya sehingga ia tak dapat tertolong lagi.

Melihat suhengnya tewas, Gwat San Hosiang menggigit bibir dan mendesak Pat pi Lo cu untuk membalas kekalahannya. Akan tetapi, berhadapan dengan Pat pi Lo cu, Gwat San Hosiang tak banyak berdaya. Biarpun ia sudah pula mengeluarkan gerakan seperti suhengnya tadi, yakni dengan pukulan Im kang dan Yang kang dicampur adukkan, namun Pat pi Lo cu tetap mendesaknya dengan sepasang kepalan yang ketika dimainkan seakan akan telah berubah menjadi delapan buah. Kedua kakinya bergerak cepat dengan ginkang sempurna sehingga ia seakan akan tidak menginjak tanah lagi. Benar benar tepat sekali julukan Pat pi Locu atau Lo cu Berlengan Delapan dari kakek ini, karena kalau menggerakkan ilmu silat dengan pengerahan tenaga dan kepandaian, ia benar benar seperti Lo cu yang cepat gerakannya karena Lo Cu naik roda api.

Pertempuran antara Sin tung Lo kai dan Gwat Kong Hosiang masih berjalan seru. Dengan patung di dalam pelukan tangan kiri, gerakan Gwat Kong Hosiang kaku dan terhalang, namun sampai limapuluh jurus belum juga Sin tung Lo kai merobohkannya. Hal ini bukan saja karena tingkat kepandaian mereka memang seimbang, akan tetapi terutama sekali oleh karena Sia tung Lo kai Thio Houw tak pernah mau mengeluarkan serangan serangan mematikan. Kakek pengemis ini hanya bermaksud mengalahkan Gwat Kong Hosiang dan merampas patungnya, sama sekali ia tidak berniat membunuh.

Akan terapi ketika Gwat Liang Hosiang roboh dan tewas oleh Koai Thian Cu, tiba tiba berkelebat dua bayangan orang yang datang datang menyerang Gwat Kong Hosiang. Gerakan dua orang ini hebat sekali dan dalam saat, Gwat Kong Hosiang terkena pukulan tangan dan totokan tongkat sehingga hwesio inipun roboh tanpa dapat mengeluarkan

suara lagi dan patung yang masih tetap di tangannya itu dirampas orang!

Kejadian ini cepat sekali dan tidak terduga oleh Sin tung Lo kai Thio Houw. Ternyata olehnya bahwa yang menyerbu secara pengecut tadi adalah pengemis kudisan yang lihai tadi yang menyerang Gwat Kong Hosiang dengan pukulan yang dahsyat. Adapun orang kedua adalah nenek bongkok yang menyerang dengan tongkatnya. Gerakan nenek ini cepat bukan main sehingga ia yang lebih dahulu mendapat merampas patung dan dibawa lari!

"Soat Li Suthai, serahkan patung itu kepadaku!" teriak pengemis kudisan itu sambil mengejar.

"Bu eng Lo kai, aku yang merampasnya!" nenek itu membantah sambil berlari terus. Dua orang nona yang tadi bersama dia adalah murid muridnya. Melihat gurunya sudah berhasil merampas patung, merekapun diam diam melarikan diri ke lain jurusan. Adapun pengemis kudisan yang bernama Bu eng Lo kai, sama sekali tidak memperdulikan murid murid nenek tadi melainkan mengejar terus dengan gerakan kaki yang cepat sekali.

Sementara itu, Sin tung Lo kai Thio Houw menjadi bingung. Tak disangkanya bahwa dua orang tadi adalah Bu eng Lo kai dan Soat Li Suthai, dua orang kang ouw yang aneh dan selalu menyembunyikan diri di daerah selatan, namun nama mereka dikenal oleh tokoh tokoh besar sebagai ahli silat kenamaan. Pantas saja gerakan meeka tadi lihai sekali, pikir Thio Houw sambil menarik napas panjang.

Hampir pada saat yang sama, Pat pi Lo cu juga sudah merobohkan lawannya, Gwat San Hosiang roboh dan tewas seperti dua orang suhengnya. Benar benar mereka telah memenuhi tugas kewajiban mereka sampai titik darah

terakhir. Setelah merobohkan Gwat San Hosiang, Pat pi Lo cu segera lari mengejar pula di belakang Koai Thian Cu yang sudah lebih dulu mengejar sambil berteriak teriak. See thian Siang cu, dua murid kembar dari Pat pi Lo cu tak dapat berbuat lain kecuali mengikuti suhu mereka, sedapat mungkin berlari cepat untuk menyusul suhu mereka.

Juga tokoh tokoh lain yang tadi merasa ragu ragu dan jerih untuk maju dan berusaha merampas patung setelah sekarang melihat patung sudah terampas orang lain beramai ramai lari mengejar Soat Li Suthai. Melihat ini, Sin tung Lo kai Thio Houw tertawa bergelak. Orang orang itu benar benar menjemukan, pikirnya. Melihat cara mereka berlari cepat mengejar sudah terang mereka itu bukanlah lawan tokoh tokoh besar yang sudah lari lebih dulu. Lagak mereka ini seperti anjing anjing kelaparan berebut tulang.

Sin tung Lo kai merasa menyesal sekali bahwa perebutan patung itu sampai berakibat tewasnya tiga orang hwesio penjaga pagoda. Sesungguhnya hal ini tak ia kehendaki. Ia memandang kepada jenazah tiga orang hwesio yang menggeletak di atas tanah sambil menggeleng gelengkan kepala.

“Sian Hong dan kau, Li Hwa, Lihatlah, mereka ini adalah orang orang gagah yang patut dipuji. Mereka ini di tugaskan menjaga pagoda merawat patung emas dan mereka melakukan tugas mereka baik baik, menjaga dengan sungguh sungguh dan rela mengorbankan nyawa demi kesempurnaan tugas. Alangkah suci dan mulia manusia yang dapat setia akan tugasnya seperti mereka ini. Patut kalian jadikan contoh kesetiaan dan kegagahan mereka ini.” Sambil memberi nasehat kepada dua orang cucunya, Sin tung Lo kai lalu mengurus jenazah tiga orang hwesio itu, dibantu oleh Sian Hong yang sudah dewasa. Pemuda ini pendiam seperti ayahnya, juga ia sudah merasa cukup

dengan kepandaian silat yang ia pelajari dari ibu dan kong kongnya, maka tidak berhasilnya kakeknya merampas patung tak membuat kecewa.

Tidak demikian dengan Li Hwa. Gadis cilik ini sudah sejak mendengar tentang pelajaran yang terkandung dalam patung emas sebagai pelajaran ilmu silat yang tinggi dan peningaalan dari dewi Tat Mo Couwsu, selalu merengek kepada kong kongnya. Gadis cilik ini selain tidak puas, ingin memiliki kepandaian melebihi semua orang.

“Mengapa kong kong membiarkan patung itu dirampas nenek jahat tadi? Sekarang habislah harapanku untuk belajar ilmu silat warisankz Tat Mo Couwsu!” kata Li Hwa dengan bibir cemberut.

Thio Houw tertawa, ”Li Hwa, enak saja kau bicara! Mereka itu semua adalah orang orang lihai, kepandaian mereka melebihi kepandaianku, bagaimana aku dapat merampas patung itu dengan mudah saja?”

Li Hwa membanting banting kakinya yang kecil. “Di dunia banyak sekali orang lihai, apalagi sekarang isi patung telah mereka bawa pergi. Bagaimanakah kelak aku akan dapat mengangkat tinggi nama keluarga kita!”

“Li Hwa, mengangkat tinggi nama keluarga bukan dengan kepandaian silat tinggi, melainkan dengan perbuatan yang mulia dan bijaksana. Tentang kepandaian, selain kau adalah calon keluarga keturunan Thian te Kiam ong, apa susahnya? Kau akan berada di dalam keluarga orang orang gagah perkasa dan kiranya mudah kalau kelak kau akan memperdalam ilmu silatmu.”

Wajah Li Hwa menjadi merah. “Kong kong, siapa sudi mengandalkan orang lain? Justeru karena akan tinggal di antara orang orang berkepandaian tinggi, aku tidak suka kalau dipandang sebagai orang yang paling bodoh dan

lemah. Sudahlah, dibicarakan juga tidak ada artinya. Kong kong dan Hong ko mengurus jenazah dan aku akan berjalan jalan di sekitar pagoda yang indah ini." Sambil berkata demikian, gadis cilik yang pandai bicara ini meninggalkan kong kongnya dan kakaknya yang melanjutkan pekerjaan mereka mengubur tiga jenazah para hwesio itu. Sin tung Lo kai Thio Houw menggeleng gelengkan kepala sambil melihat ke arah cucu perempuannya yang berjalan pergi sampai cucunya itu lenyap di tikungan pagoda. Sambil tersenyum senynm ia lalu melanjutkan pekerjaannya menggali tanah. Semua peristiwa yang terjadi di halaman pagoda itu tentu saja kelihatan jelas oleh Beng Han yang menjadi penonton tersembunyi di atap menara. Ia mengintai dari lubang angin dan melihat nyata bagaimana dalam pertempuran dahsyat itu tiga orang hwesio penjaga pagoda telah tewas dan bagaimana patung emas telah dirampas dan dibawa lari oleh seorarg nenek yang lihai, dikejar oleh yang lain lain. Juga dilihatnya dengan hati kecewa bagaimana kong kongnya, Koai Thian Cu, selain telah menewaskan Gwat Liong Hosiang, juga ikut pula mengejar.

Beng Han melihat pula betapa Sin tung Lo kai Thio Houw dan dua orang cucunya yang pernah ia lihat di Tit le, mengubur jenazah Gwat Kong Hosiang dan dua orang sutenya. Juga ia mendengar percakapan antara Thio Houw dan Li Hwa tadi yang dilakukan dengan suara lantang. Diam diam ia makin kagum dan suka kepada Li Hwa yang dianggapnya bersemangat besar untuk menjadi seorang pandai dan gagah perkasa. Dan terbayang pula sikap yang amat mengasih dan baik dari gadis cilik itu terhadap dirinya ketika di Tit le.

Beng Han berlari ke dalam mengambil sebuah bungkusan kuning ketika melihat Li Hwa berjalan

mangitari pagoda. Ia menanti sampai gadis cilik itu tiba di bagian lain dan pagoda itu sehingga tidak kelihatan oleh Sin tung Lo kai, kemudian Beng Han membuka sebuah jendela angin dan mengeluarkan tubuhnya sampai sebatas pinggang.

"Haaaiii...!" serunya ke bawah. "Suara yang datangnya dari atas sudah mencapai telinga orang yang berada di bawah Li Hwa menengok ke atas dan setelah mengenal Beng Han, ia malambaikan tangan Beng Han melemparkan bungkusan kuning itu ke bawah bungkusan itu jatuh beberapa tombak jauhnya dari tempat Li Hwa berdiri. Dengan heran sekali Li Hwa mengambil bungkusan kain kuning itu, memandang ke atas beberapa kali sambi membuka bungkusannya. Ternyata isinya sebuah pedang pendek yang bagus sekali dan sebuah kitab kuno. Hati Li Hwa berdebar. Cepat ia membuka lembaran kitab itu dan mendapatkan tulisan disampulnya, IM YANG CIN KENG dan di bawahnya ditulis bahwa kitab itu adalah ciptaan Tat Mo Couwsu dan diperuntukkan mereka yang berjodoh! Adapun pedang itu pada gagangnya terdapat ukiran huruf GIOK POKIAM (Pedang Pusaka Kemala).

Li Hwa menjadi girang, heran, kaget dan tidak tahu maksud pemuda cilik di atas itu. Ketika ia memandang ke atas, Beng Han berkata, suaranya terdengar lambat perlahan akan tetapi jelas,

"Kuberikan padamu! Jangan bilang aku di sini!" Setelah berkata demikian. pemuda cilik itu menarik diri dan lenyap dari depan lubang angin di puncak menara itu.

Sin tung Lo kai Thio Houw adalah seorang berkepandaian tinggi. Biarpun ia berada di sebelah depan pagoda dan Beng Han bicara dari atas belakang pagoda, kakek ini dapat mendengar suaranya. Akan tetapi ia tidak mendengar jelas kata katanya, bahkan tidak tahu pula suara

siapakah itu. Ia merasa khawatir akan keselamatan Li Hwa maka cepat ia meninggakan Sian Hong yang masih bekerja menguruk kuburan tiga jenazah itu.

"Teruskan sendiri, aku mendengar suara di belakang pagoda," katanya sambil melompat cepat.

Ketika ia tiba di sebelah belakang pagoda, ia melihat Li Hwa berdiri termangu mangu, tangan kanan memegang sebatang pedang dan tangan kiri sebuah kitab. Tadinya gadis cilik ini memandang ke atas pagoda, kemudian setelah melihat kakeknya datang, ia memandang kakeknya dengan wajah berseri.

"Kong kong, lihat! Aku mendapatkan ini!" serunya girang.

Sin tung Lo kai memandang ke arah dua benda yang berada di tangan cucunya. Melihat pedang itu ia tidak tertarik karena memang tidak mengenalnya.

Akan tetapi ketika ia membaca tulisan pada sampul kuno itu, ia terkejut sekali dan berseru keras saking girangnya.

"Inilah dia..!" Kemudian ia memandang ke kanan kiri dan suaranya menjadi perlahan. "Inilah kitab yang tadinya berada di dalam patung emas, peninggalan Tat Mo Couwsu yang diperebutkan sampai mengorbankan jiwa beberapa orang gagah tadi, Li Hwa dari mana kauperoleh ini?"

Li Hwa menggerakkan kepala memandang ke atas menara. Sin tung Lo kai juga memandang ke atas akan tetapi tidak melihat sesuatu yang menarik. Melihat pandang mata kong kongnya penuh selidik ke atas, Li Hwa menjad berdebar. Hampir saja ia membuka rahasia Beng Han dan melanggar janjinya. Dengan suara tenang ia lalu berkata,

"Aku mendapatkan dua benda ini di atas sini, kong kong." Ditudingnya tanah di bawah kakinya.

"Kau tadi melihat apa di atas? Mengapa kau memandang ke atas menara?" tanya Sin tung Lo kai, masih terus melihat ke puncak pagoda penuh kecurigaan.

"Aku tadi terheran mengapa dua benda yang luar biasa ini berada di sini seakan akan terjatuh dari atas," jawab Li Hwa dan ia menjadi terkejut dan menyesal mendengar jawabannya sendiri yang dianggap bodoh.

Jawaban ini mengingatkan Sin tung Lo kai akan suara hiruk pikuk sebelum terjadi pertempuran di depan pagoda tadi.

"Aku hendak menengok ke sana kau tunggu di sini!" katanya sambl berlari memutar pagoda. Li Hwa menjadi kaget dan cemas akan tetapi ia tak dapat berbuat apa apa kecuali lari menyusul kong kongnya. Sementara itu, Kwan Sian Hong sudah selesai dengan penguburan jenazah tiga orang hwesio dan pemuda ini melihat adiknya berlari lari dengan muka pucat, cepat ia menghampiri dan bertanya,

"Moi moi, kau kenapakah? Kenapa kau berlari lari dengan muka pucat dan napas memburu?"

"Kong kong hendak naik ke atas menara," jawab Li Hwa. "Aku takut kalau kalau terjadi sesuatu dengan kong kong. Tempat ini amat menyeramkan."

Sian Hong mencari kong kongnya dengan pandang matanya, ia melihat kakek itu sedang mendobrak daun pintu pagoda yang tadi tertutup sendiri. Daun pintu itu sukar sekali dibuka. Sin tung Lo kai mengeluarkan tenaganya dan "braaakkk...." daun pintu itu didorongnya dengan paksa sampai pecah. Akan tetapi ia cepat melompat mundur lagi karena dari belakang pintu itu keluar debu dan hancuran dinding. Setelah debu agak berkurang, Sin tung Lo kai melongok ke dalam dan melihat bahwa ruangan bawah pagoda itu penuh dengan hancuran dinding dan

anak tangga. Kakek itu merasa ngeri. Anak tangga yang amat tinggi itu ternyata telah roboh ke bawah dan hancur, berikut sebagian dari loteng di atas, entah berapa tingkat yang hancur dan menimpa ke bawah itu. Tidak ada jalan lagi untuk orang naik ke puncak pagoda, juga tidak mungkin turun kalau orang sudah berada di atas menara.

"Mari kita cepat pergi dari sini," kata kakek itu kepada Li Hwa dan Sian Hong yang sudah memburu ke situ "Agaknya sudah menjadi kehendak Thian bahwa kitab peninggalan Tat Mo Cauwsu harus jatuh kepada Li Hwa. Ini namanya jodoh. Tokok tokoh besar memperebutkannya, tahu tahu kitab itu secara aneh terjatuh ke dalam tangan Li Hwa. Bukankah ini jodoh namanya? Kita harus menjaganya baik baik dan pergi dari sini sebelum mereka mengetahui akan hal ini dan datang ke sini mendatangkan kesukaran bagi kita."

Dengan tergesa gesa namun gembira sekali Sin tung Lo kai Thio Houw mengajak dua orang cucunya pergi cepat cepat meninggalkan Kim hud tah, pagoda yang mendatangkan keributan karena patung emasnya itu.

Bagaimana kitab peninggalan Tat Mo Couwsu dan pedang Giok po kiam bisa berada di tangan Beng Han dan mengapa pula bocah ini memberikan pedang dan kitab kepada Li Hwa? Pembaca tentu masih ingat bahwa patung emas yang dijadikan rebutan itu tadinya berada di tangan Gwat Kong Hosiang yang menjaga di tingkat teratas. Setelah Gwat Kong Hosiang dan Gwat Liong Hosiang turun membantu sute mereka Gwat San Hosiang menghadapi para penyerbu, dan melihat kedatangan Sin tung Lo kai Thio Houw, Gwat Kong Hosiang lalu mendapat firasat tidak enak. Para penyerbu ternyata banyak dan terdiri dari orang orang pandai. Apalagi ia melihat adanya Koai Thian Cu dan Pat pi Lo cu. Gwat Kong

Hosiang sudah dapat menaksir bahwa dia dan dua orang sutenya tentu akhirnya akan kalah juga. Oleh karena itu ia minta Sin tung Lo kai keluar lebih dulu, lalu cepat ia membuka patung emas dengan jalan memutar mutar beberapa kali dengan pengerahan tenaga pada kedua kaki patung. Tiba tiba terdengar suara dan terbukalah lubang pada punggung patung. Diambilnya kitab dan pedang dari dalam patung, lalu ditutupnya kembali dengan cara seperti tadi. Kemudian Gwat Kong Hosiang berlari lari naik ke atas pagoda di bagian paling tinggi, yakni di menara di mana Beng Han berada. Ia menyerahkan kitab dan pedang itu kepada Beng Han dan karena tidak banyak waktu lagi, secara singkat ia berkata,

"Beng Han, kau kuserahi kitab dan pedang ini dan mulai detik ini kaulah yang menjadi penjaganya, terserah kepadamu apa yang akan kau lakukan terhadap dua benda peninggalan Tat Mo Couwsu ini. Kau sudah dipercaya oleh mendiang Thian te Kiam ong, kiranya patut pula kami percaya."

Beng Han menerima benda itu dan tidak dapat menjawab apa apa karena hatinya diliputi ketegangan. Ketika hendak pergi, Gwat Kong Hosiang menoleh lagi di ambang pintu dan berkata,

"Ingat, kau takkan bisa turun lagi sebelum menamatkan pelajaran dan memiliki kepandaian tinggi. Kami menghadapi musuh musuh tangguh akan tetapi sebelum kami roboh, kami akan menjaga agar tak seorangpun dapat naik dan mengganggumu di tempat ini." Setelah berkata demikian Gwat Kong Hosiang keluar dari puncak menara itu. Tak lama kemudian Beng Han mendengar suara hiruk pikuk yang juga terdengar sampai di luar pagoda. Ternyata bahwa tiga orang hwesio kosen itu dengan kepandaian mereka telah memukul dan menghancurkan anak tangga

yang menghubungkan tingkat terbawah sampai ke tingkat teratas! Jalan keluar atau jalan turun bagi Beng Han sudah dimusnahkan!

Adapun Beng Han ketika menerima kitab itu dengan amat ingin tahu ia membuka buka lembarannya dan melihat tulisan di halaman kitab itu : IM YANG CIN KENG. Ia membuka terus dan mendapat kenyataan bahwa kitab itu mengandung pelajaran ilmu silat tinggi. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika tanpa disengaja ia membuka lembaran di mana ada tulisan peringatan seperti berikut :

***Murid yang mempelajari Im Yang Cin Keng harus bersumpah takkan mempelajari ilmu silat lain !***

Melihat tulisan ini, Beng Han terkejut dan timbul perasaan tidak suka akan kitab itu. Juga pedang pusaka Giok po kiam itu biarpun amat indah, baginya tidak seindah Kim kong kiam yang lebih panjang dan sinarnya kekuningan. Pedang Giok po kiam gagangnya terhias batu kemala, bentuknya dan gagangnya serba indah dan mewah sekali, lebih pantas kalau dijadikan pedang penghias dinding. Lebih patut dipakai oleh seorang wanita cantik pesolek!

Inilah sebabnya mengapa tanpa ragu ragu lagi Beng Han melemparkan pedang dan kitab itu kepada Li Hwa. Memang ia amat berterima kasih kepada gadis cilik ini akan sikapnya yang manis dahulu di Tit le, dan kiranya di dunia hanya gadis cilik ini yang pantai memiliki Giak po kiam daripadanya! Beng Han masih terlali kecil untuk mengetahui siapa adanya Tat Mo Couwsu pencipta Im yang cin keng, maka ia memandang rendah isi kitab itu yang dianggapnya tak mungkin dapat menyamai kitab peninggalan Thian te Kiam ong. Sungguh ia tidak tahu bahwa kitab peninggalan Thian te Kiam ong yang berosikan

ilmu silat ilmu silat Kim kong kiam sut, Thai tek Kim kong jiu, Soan hong Pek lek jiu, Tee coan Liok kiam sut, dan Ngo heng Sin kiam hoat itu keseluruhannya adalah anak cabang cabang yang bersumber kepada sari pelajaran yang diturunkan oleh Tat Mo Couwsu juga! Jadi Im yang cin keng dan ilmu silat ilmu silat yang diturunkan oleh Thian te Kiam ong adalah secabang atau sesumber.

Setelah keadaan di bawah pagoda tenang kembali, Beng Han mulai mengatur keadaannya. Pertama tama ia membuka pintu dan hendak turun. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika ia melihat bahwa anak tangga sudah hancur mulai dari tingkat sembilan ke bawah! Dengan hati hati sekali ia menuruni sisa anak tangga dan hatinya agak lesa ketika ia melihat belasan buah gentong besar yang berisi air bersih! Kiranya tiga orang hwesio itu telah mempersiapkan segalanya dan telah mengisi belasan gentong ini dengan air sumber kecil di dasar pagoda yang kini sudah terhuruk oleh puing anak tangga dan dinding! Akan tetapi Beng Han maklum bahwa belasan gentong air ini takkan mencukupi untuk diminum bertahun tahun, maka ia selalu berlaku hemat sekali, kadang kadang menahan haus dan minum air embun dan kalau datang hujan, tak lupa ia memenuhi gentong gentongnya. Setiap hari, seperti yang dipesan oleh Gwat Kong Hosiang, ia makan telur burung dan sarang burung.

Pada bulan bulan pertama, ia merasa tubuhnya lemas dan sakit sakit. Akan tetapi lambat laun ia merasa biasa, bahkan tubuhnya terasa panas hangat dan kuat! Beng Han benar benar menjadi seorang pertapa luar biasa yang setiap harinya hanya makan telur dan sarang burung yang tinggal beribu ribu di atap pagoda itu.

Kita tinggalkan dulu Beng Han yang dengan amat rajin dan prihatin mempelajari ilmu silat dari kitab peninggalan Thian te Kiam ong, terutama sekali metatih Kim kong Kiam sut yang amat sukar dipelajari itu. Mari kita ikuti pengalaman Song Bi Hui, dara jelita yang bemasib malang itu. Telah dituturkan di bagian depan betapa hancur dan sedihnya hati Bi Hui atas kematian ayah bundanya secara demikian. Setengah dipaksa paksa akhirnya ia ikut juga dengan bibinya Song Siauw Yang, pergi dan untuk sementara tinggal di Liok can.

Hati Siauw Yang pada dasarnya memang berbudi. Semenjak peristiwa menyedihkan yang menimpa keluarga kakaknya itu, lenyap sama sekali rasa marah yang dahulu. Ia merasa kasihan sekali kepada Bi Hui dan diam diam ia berunding dengan suaminya.

“Kasihan sekali Bi Hui.... alangkah baiknya kalau dia bisa menjadi isteri Kong Hwat. Aku tahu sejak dahulu bahwa mereka itu saling suka dan akan menjadi suami isteri yang beruntung. Kalau dia menjadi mantu kita, dia akan hidup di antara keluarga sendiri.”

Liem Pun Hui menarik napas panjang mendengar kata kata isterinya ini,

“Memang baik sekali maksud hatimu ini, akan tetapi.... bagaimana bisa dilaksanakan? Kau tentu masih ingat akan pesan mendiang gak hu (ayah mertua)....”

“Bahwa kita harus menjodohkan Kong Hwat dengan cucu perempuan Sin tung Lo kai?” sambung Song Siauw Yang tak sabar. “Memang ayah dahulu berkata demikan, akan tetapi dahulu ayah tidak tahu akan keadaan sebenarnya. Kalau dipikir pikir perjodohan antara Kong Hwat dan cucu Sin tung Lo kai sama sekali tidak tepat, bahkan melanggar tata susila. Coba saja kau pikir. Kau

adalah anak angkat dari Sin tung Lo kai Thio Houw, tentu sedikti banyak kau tahu akan wataknya. Ketika kita bertemu dengan dia di rumah Bi Hui, bukankah dia juga mengatakan bahwa cucunya itu masih kecil sekali? Dengan pernyataannya yang terus terang itu bukankah sudah terbayang pernyatannya bahwa ia tidak setuju? Pula, perjodohan belum terikat, kita belum pernah mengajukan pinangan, maka kiraku takkan ada halangannya kalau kita menjodohkan anak kita dengan gadis lain."

Melihat sikap isterinya yang tegas ini, Pun Hui tersenyum, ia paling suka melihat semangat isterinya yang senantiasa berkobar dan berapi ini.

"Isteriku, kau memikirkan yang satu lupa akan yang ke dua. Memang kiranya tidak berhalangan kalau kita menjodohkan Kong Hwat dengan gadis lain, akan tetapi dengan Bi Hui? Kau harus ingat bahwa Bi Hui juga sudah dicalonkan menjadi mantu Kwan Lee, dijodohkan dengan puteranya! Dan agaknya mereka itu sudah setuju sekali mengambil Bi Hui menjadi mantu. Menurut pandanganku, putera Kwan Lee dan Leng Li yang bernama Kwan Sian Hong itu memang cukup gagah dan patut menjadi suami Bi Hui. Perjodohan antara Kong Hwat dan Li Hwa yang masih kecil itu boleh kita batalkan, akan tetapi mana mungkin membatalkan perjodohan antara Bi Hui dan Sian Hong?"

Mendengar kata kata suaminya, Siauw Yang bungkam, tak dapat bicara lagi. Ia harus mengakui akan ketepatan pendapat suaminya ini dan memang menggagalkan perjodohan itu akan mendatangkan bibit kebencian dan dendam.

"Ah, kalau saja Kong Hwat berada di sini...." akhirnya Siauw Yang berkata menarik napas panjang. "Kalau dia berada di sini dapat kita ajak berunding Aku ingin sekali

tahu di mana dia berada dan bagaimana perasaan hatinya terhadap Bi Hui sekarang....”

Harapan ibu ini ternyata terpenuhi kurang lebih sebulan kemudian. Tanpa disangka sangka Liem Kong Hwat datang bersama seorang gadis cantik yang sikapnya aneh sekali! Tentu saja kedatangan Kong Hwat ini mendatangkan kegirangan luar biasa. Begitu bertemu Siauw Yang memeluk puteranya dan menangis terisak isak. Kong Hwat memandang kepada ibunya dengan heran.

“Ibu, mengapa menangis? Apakah kedatanganku menyusahkan hatimu?”

“Kong Hwat... kau tidak tahu.... pamanmu dan bibimu… terbunuh orang....” Siauw Yang menerangkannya sambil terisak isak. Mendengar ini, Bi Hui yang hadir pula di situ tak dapat menahan tangisnya. Siauw Yang melepaskan pelukannya dari pundak Kong Hwat dan menubruk Bi Hui, memeluk dan mencoba menghiburnya.

Dapat di bayangkan betapa tertusuk rasa hati Kong Hwat melihat ini dan diam diam ia mengerling ke arah gadis cantik yang datang bersamanya tadi. Cia Kui Lian, gadis cantik itu hanya berdiri seperti patung, sama sekali wajahnya yang cantik tak berubah menghadapi semua itu, hanya sinar matanya saja membayangkan ejekan dan seakan akan ia merasa geli di dalam hatinya.

Kong Hwat bukan seorang pemain sandiwara yang baik. Ia tidak dapat memperlihatkan kekagetan pura pura, maka untuk menekan debar hatinya, ia menghadapi ayahnya dan bertanya kepada ayahnya apakah sesungguhnya yang terjadi. Liem Pun Hui menuturkan semua peristiwa yang ia lihat di Tit le, juga tentang Beng Han yang tersangka kemudian dilepas oleh Sin tung Lo kai.

Kong Hwat membanting banting kakinya. “Sin tung lo enghiong salah! Mengapa tidak menahan bocah setan itu dan menyiksanya sampai ia mengaku?” katanya penasaran. Kemudian ia berkata kepada Bi Hui, “Hui moi, jangan kau penasaran. Akulah yang akan mencari setan cilik itu dan menyeretnya di depanmu!”

Melihat Bi Hui yang jelita, cinta kasih lama timbul kembali, membuat suara Kong Hwat ketika nenyebut namanya terdengar penuh kasih mesra. Hal ini tentu saja tidak terlewat begitu saja oleh pendengaran Kui Lian yang amat tajam. Diam diam wanita ini melirik dan menyapu wajah ke dua orang muda itu. Lalu tanpa terlihat orang lain, bibirnya yang manis tersenyum aneh.

Setelah gelombang keharuan mereda, baru Siauw Yang melihat dan memperhatikan Kui Lian. Wanita muda itupun menatap pandang matanya. Dari sinar mata Kui Lian memancar kekuatan tersembunyi yang amat berpengaruh dan tak lama kemudian sudah timbul rasa suka dalam hati Siauw Yang terhadap dara aneh itu! Tidak percuma Kui Lian dahulu bertapa, lupa makan lupa tidur untuk memperoleh kekuatan dalam melatih diri dengan ilmu pemikat hati ini.

“Kong Hwat, nona ini siapakah?” akhirnya Siauw Yang bertanya tanpa mengalihkan pandang mata dari wajah yang tersenyum senyum manis dan ramah itu.

Cia Kui Lian cepat menjura dengan hormat kepada Siauw Yang dan Pun Hui sambil mendengarkan kata kata perkenan yang diucapkan oleh kekasihnya.

“Ibu, ayah, dia ini adalah nona Cia Kui Lian seorang pendekar wantia yang berilmu tinggi. Kami bertemu di tengah jalan dan menjadi sahabat.”

“Ji wi yang mulia. Telah lama sekali aku yang bodoh mendengar nama besar Thian te Kiam ong, maka alangkah bahagia hatiku ketika aku bertemu dengan Liem Kong Hwat taihiap yang menjadi cucu Thian te Kiam ong. Oleh karena itu, tanpa ragu ragu lagi aku mengikat persaudaraan dengan Liem taihiap dan aku ingin sekali menghadap ji wi untuk minta petunjuk dalam ilmu silat.”

Mendengar kata kata ini Siauw Yang dan suaminya merasa makin suka kepada Kui Lian. Hanya Bi Hui yang diam diam memandang penuh kecurigaan, ia merasa seakan akan ada sesuatu yang mengerikan dan menyeramkan memancar keluar dari diri wanita muda ini. Senyum dan keramahan yang terlihat pada muka manis itu seperti dipaksakan dan merupakan kedok balaka. Mungkin sekali perasaannya ini adalah rasa cemburu melihat Kong Hwat datang bersama Kui Lian.

Ketika Siauw Yang mendengar bahwa Kui Lian adalah seorang gadis perantau yatim piatu yang tidak tentu tempat tinggalnya, ia menjadi kasihan dan berkata,

“Nona, karena kau sudah menjadi saudara angkat dari anak kami, mengingat bahwa kau tidak mempunyai keluarga lagi, kami harap kau suka tinggal di sini sampai kau merasa bosan. Anggaplah kami sebagai wakil orang tuamu dan rumah ini sebagai rumahmu sendiri.”

Kui Lian menjatuhkan diri berlutut dan dengan suara terharu menghaturkan terima kasih.

Siauw Yang mengangkat bangun gadis itu dan berkata ramah,

“Nona, di antara orang sendiri mengapa memakai banyak peraturan sungkan? Jangankan kau telah menjadi saudara angkat anak kami, biarpun tidak demikian, mengingat sesama orang kang ow, kita harus bantu

membantu dan saling menyayang. Bolehkah kami mengetahui siapa sebenarnya gurumu yang mulia?"

"Aku yang bodoh pernah belajar beberapa tahun di bawah pimpinan guru Koai Thian Cu."

Mendengar orang sakti ini, Siauw Yang dan Pun Hui saling pandang. Nama besar Koai Thian Cu adalah nama yang tidak begitu bersih di dalam pandangan orang orang kang ouw karena Koai Thian Cu selain terkenal sebagai tukang gwamia, juga terkenal sebagai ahli sihir dan ilmu hitam. Akan tetapi, yang paling kaget adalah Bi Hui. Tak terasa lagi ia bangkit berdiri dan berkata,

"Setan kecil Thio Beng Han dibawa ke rumah keluarga kami oleh Koai Thian Cu siluman tua!"

Mendengar ini, tiba tiba Kui Lian menjadi pucat sekali mukanya.

"Thio.... Beng Han....? siapa dia....?" tanyanya dengan bibir terasa kering.

"Dia adalah anak yang tersangka membunuh orang tua Bi Hui." Siauw Yang menerangkan. "Memang dahulu anak itu dibawa oleh Koai Thian Cu kepada mendiang ayah untuk dijadikan murid. Anak itu diterima oleh ayah dan menjadi murid hanya beberapa bulan sampai tiba saatnya ayah meninggal. Beng Han lalu ikut dengan ayah bunda Bi Hu serumah. Kemudian terjadi pembunuhan ngeri itu dan Beng Han didakwa akan tetapi ini hanya dakwaan yang belum ada buktinya dan sama sekali tak masuk di akal, bahkan amat meragukan."

Tiba tiba Kui Lian nampak beringas. "Kalau benar dia dbawa datang oleh suhu, berarti dia itu masih ada hubungan dengan suhu. Kalau memang betul dia yang bersalah, bukan orang lain, melainkan aku sendiri yang

akan menghukumnya. Aku bersumpah demi darahku sendiri!" Sambil berkata demikian, Kui Lian mencabut pedangnya dan di lain saat, semua mata yang memandang melihat wanita muda ini menggoreskan pedang pada lengan tangan yang putih kulit nya sehingga kulit itu pecah dan darah membanjr keluar!

"Eh, nona Cia.... tak perlu kau bersumpah demikian...!" Siauw Yang mencegah. Akan tetapi di lain saat ia dan orang orang lain tertegun melihat betapa dengan mengusap luka di tangan beberapa kali saja dengan pinggiran pedang, luka itu telah tertutup kembali dan setelah darah dibersihkan, lengan itu pulih seperti tak pernah tergores pedang!

"Nona, kau lihai sekali. Pantas menjadi murid Koai Thian Cu!" kata Pun Hui sambil tertawa dan memandang kagum. Ia dapat menduga bahwa nona cantik ini tadi hanya "main sulap" saja.

"Sesungguhnya, ketika aku berguru kepada suhu Koai Thian Cu, aku tidak pernah melihat adanya anak bernama Beng Han itu. Mungkin sekali suhu memungutnya dari jalan dan karena merasa enggan mengurus sendiri lalu memberikannya kepada mendiang Thian te Kiam ong. Akan tetapi dengan terjadinya peristiwa pembunuhan, berarti suhu ikut bertanggung jawab dan tanggung jawab suhu berarti tanggung jawabku pula. Aku yang akan mencari dan menyeret bocah setan itu ke sini." Kata Kui Lian penuh semangat.

"Aku akan mencarinya sendiri" kata Bi Hui.

"Tidak, aku tadi sudah berjanji akan mencarinya dan menyeretnya ke sini," kata Kong Hwat tak mau kalah.

Siauw Yang tertawa. “Sudahlah, kita bicarakan hal ini kelak saja, tak perlu berebut. Laginya, belum tentu bocah itu yang berdosa.”

Kong Hwat dan Kui Lian disuruh mengaso. Kui Lian memilih tidur bersama Bi Hui yang lambat laun lalu mulai hilang kecurigaannya, karena Kui Lian pandai sekali membawa diri, kelihatan alim dan sama sekali tidak kelihatan dia mempunyai hubungan sesuatu dengan Kong Hwat kecuali hubungan persaudaraan yang bersih. Lambat akan tetapi pasti, sedikit demi sedikit Bi Hui mulai terpengaruh oleh daya pemikat Kui Lian yang amat kuat. Sama sekali Bi Hui tidak tahu bahwa kalau ia ingin mencari pembunuh ayah bundanya, maka orang yang tiap malam tidur di sampingnya di bawah satu selimut itulah orangnya!

Beberapa pekan kemudian, menjelang tengah malam Kui Lian bangkit dan tempat tidurnya. Di dekatnya Bi Hui tidur nyenyak sekali. Sampai beberapa lama Kui Lian duduk memandang wajah Bi Hui, penuh kebencian. Sinar maut memancar keluar dari sepasang matanya yang tajam. Giginya dikerutkan menahan gemas dan marah. Kemudian Kui Lian melompat turun dengan gerakan ringan tanpa mengeluarkan suara, menghampiri pedang yang ia tetakkan di atas meja dan mencabut ke luar pedangnya Penerangan lilin kecil yang remang remang menimbulkan pemandangan yang menyeramkan ketika wanita yang seperti kemasukan iblis ini mendekati tempat tidur dengan pedang di tangan. Kembali ia berdiri seperti patung menatap wajah Bi Hui, seakan akan masih merasa ragu ragu akan kehendak hatinya.

“Kong Hwat mencintaimu, kau harus mati!” bisik Kui Lian sambil merenggut selimut yang menutupi tubuh Bi Hui, pedangnya diangkat, mata mengincar arah jantung di dada kiri.

"Tok tok tok....!" Daun jendela diketok orang perlahan lahan, ketokan yang tidak asing bagi Kui Lian karena semenjak ia berada di situ hampir setiap malam Kong Hwat datang mengetok daun jendela dan mengajaknya keluar untuk mengadakan pertemuan di taman.

Kui Lian menahan marahnya, menarik pulang pedang dan menyimpannya kembali di sarung pedang, membuka jendela lalu melompat keluar di mana Kong Hwat sudah menantinya. Pemuda itu memeluknya dan sambil bergandengan tangan mereka pergi ke taman bunga di belakang. Biasanya, sebelum meninggalkan kamarnya, Kui Lian tentu melakukan sihr dulu atas diri Bi Hui, membuat gads itu tidur nyenyak tak dapat bangun sebelum ia kembali dari taman. Akan tetapi malam ini karena bermaksud membunuh Bi Hui, dalam ketegangan tadi ia lupa menyihir Bi Hui. Apalagi ia lupa mengembalikan selimut yang ia renggut terlepas dari tubuh gadis itu. Angin memasuki kamar dari daun jendela yang terbuka, meniup padam lilin dan mendatangkan dingin pada tubuh Bi Hui yang tidak terlindungi selimut.

Gadis ini bergerak dan terjaga dari tidurnya. Tangannya meraba raba mencari selimut. Terheran ia karena tidak menyentuh Kui Lian yang biasanya tidur di sebelah kirinya. Dalam keadaan sadar betul kini, ia menggerakkan tangan di dalam gelap, mencari terus sampai ke pinggir tempat tidur, Kui Lian tidak ada! Angin yang meniup masuk menyatakan kepadanya bahwa jendela terbuka. Ketika ia menengok kearah jendela, benar saja ia melihat sinar bulan di luar kamar yang gelap gulita itu. Bi Hui merasa heran dan timbul kecurigaannya. Memang biarpun tidak ada alasan baginya untuk mencurigai Kui Lian, namun sikap Kui Lian yang aneh selalu merupakan teka teki baginya. Selalu terasa sesuatu yang aneh dan menyeramkan pada diri Kui Lian.

Bi Hui melompat turun dan menuju ke jendela. Sunyi sekali. Hanya suara angin bermain dengan daun daun pohon di luar.....

Kemana dia.... pikir Bi Hui dan hatinya merasa tidak enak. Dengan hati hati sekali ia lalu melompat keluar dan berindap indap tanpa mengeluarkan suara untuk mencari Kui Lian. Akhirnya ia mendengar suara bisik bisik terbawa angin  dari arah taman bunga. Cepat namun hati hati ia menuju ke sana, bersembunyi di balik pohon pohon kembang. Di dalam sinar bulan yang remang remang ia melihat dua bayangan orang di atas bangku di dalam taman dan ketika ia mendekat ia melihat Kong Hwat dan Kui Lian! Bi Hui merasa mukanya panas dan ia cepat meramkan mata dan membalikkan tubuh, tak sudi ia menyaksikan pertemuan yang hina dan tak tahu malu dari dua orang itu. Ia tentu sudah pergi cepat cepat  kalau saja tidak mendengar namanya disebut sebut dalam bisikan bisikan mereka. Tanpa disadarinya. Bi Hui berhenti dan memasang telinga, mendengarkan.

“Kui Lian, kau tahu betapa aku mencintaimu dan bahwa kau kuanggap sebagai isteriku biarpun belum ada pengesahan dari orang tuaku. Akan tetapi sebelum aku bertemu dengan kau, aku sudah cinta kepada Bi Hui! Dan orang tuaku mengusulkan supaya aku mengawini gadis itu. Pikirlah baik baik, kekasihku. Kalau aku menolak, orang tuaku akan marah marah dan kiranya akan sukar bagi kita untuk minta ijin dari mereka.”

“Enak saja kau bicara!” terdengar Kui Lian menjawab dengan suara manja. “Kau menikah dengan Bi Hui dan membuang aku? Lebih baik kubunuh siluman betina itu!”

“Hush. jangan bicara begitu, Lian moi. Aku mengawini dia bukan hanya kareaa cinta, akan tetapi.... kau tahu sendirilah! Pula, kalau aku sudah mengawininya, mudah

saja bagiku untuk mengawinimu sebagai isteri ke dua. Orang tuaku pasti tidak keberatan karena hal ini sudah lazim terjadi, apalagi kaupun rupa rupanya disuka oleh ayah ibuku."

"Cih, Bi Hui menjadi nyonya besarmu dan aku hanya menjadi bini muda? Menghina sekali.... menghina sekali..."

Terdengar Kui Lian terisak isak seperti menangis, merengek rengek manja dan Kong Hwat menghibur hibur dengan cumbu rayu! Bi Hui tidak kuat mendengar lebih lanjut. Dadanya seperti hendak meledak, mukanya terasa dibakar api. Cepat namun hati hati ia merayap pergi dan kembali ke kamarnya. Di lain saat ia telah melompat ke atas genteng dan melarikan diri, minggat dari rumah itu, dan Kong Hwat dan Kui Lian yang dalam pandangannya merupakan anjng anjing hina dina yang berbahaya baginya. Tak disangkanya bahwa Kong Hwat berwatak sehina dan serendah itu! Tadinya ia memang ada rasa suka kepada pemuda ini, akan tetapi ah! Ia malu kepada diri sendiri setelah sekarang mendapat kenyataan pemuda macam apa adanya Kong Hwat. Ia merasa heran sekali. Dahulu Kong Hwat tidak begitu. Bahkan beberapa kali ayah bundanya dahulu memuji muji Kong Hwat sebagai seorang pemuda yang baik.

Tentu karena wanita siluman itu! Tiba tiba Bi Hui teringat akan kata kata Beng Han ketika ia dipaksa mengaku tenang pembunuhan ayah bundanya? Dipandang dari sudut tingkat kepandaian juga dipandang dari sudut hubungan keluarga, adalah tidak mungkin. Akan tetapi Kong Hwat pernah dihina oleh ibunya. pernah ditampar oleh ibunya. Dan ada wanita iblis itu di samping Kong Hwat. Sambil berlari lari di malam buta itu, Bi Hui berpikir pikir. Tak terasa lagi air matanya mengalir di sepanjang pipinya kalau ia teringat akan nasibnya.

"Mungkin aku dahulu salah terhadap Beng Han. Aku terlalu terburu nafsu. Seharusnya aku tanyai Beng Han baik baik tentang pengakuannya itu. Aku harus mencari Bing Han. Hanya anak itu yang menjadi saksi utama tentang pembunuhan ayah ibu. Kalau bukan Beng Han pembunuhnya, sedikitnya ia tentu tahu siapa yang membunuh." Demikian Bi Hui mengambil keputusun. Ia harus mencari Beng Han. Kalau ternyata bahwa Kong Hwat dan Kui Lian pembunuh ayah bundanya, ah.... ia akan.... akan apakah? Bi Hui ragu ragu. Dapatkah ia menangkan Kong Hwat? Apa lagi di sana ada Kui Lian yang katanya murid Koai Thian Cu yang lihai ilmunya? Belum lagi diingat bahwa di sana masih ada bibinya, Song Siauw Yang dan pamannya Liem Pun Hui yang berkepandaian tinggi, lebih lebih bibinya. Tentu bibinya takkan membiarkan puteranya diganggu.

"Aku harus mencari Beng Han. Dan aku harus belajar lagi, baru membalas dendam!" dengan pikiran ini Bi Hui melajukan larinya, kemana saja kedua kakinya membawanya, tanpa tujuan.

Setelah matahari terbit, baru ia berhenti berlari ia telah tiba di sebelah hutan kecil ia duduk di bawah pohon, mengaso sambil termenung. Ke mana ia harus pergi? Ia tidak tahu di mana adanya Beng Han. Teringatlah Bi Hui akan Sin tung Lo kai sekeluarga. Bagaimana kalau ia ke sana saja? Tiba tiba mukanya menjadi merah karena ia teringat akan Kwan Sian Hong yang di calonkan sebagai suaminya. Kalau tidak ada urusan perjodohan ini, tentu tanpa ragu ragu lagi ia pergi ke Leng ting karena semenjak dahulu keluarga Sin tung Lo kai adalah sahabat sahabat baik orang tua dan kong kongnya.

Selagi ia termenung di bawah pohon, tibi tiba ia melihat beberapa orang berkejar kejaran. Dua orang di antaranya

yang amat cepat gerakannya telah lari ke dalam hutan iotu dan Bi Hui melihat seorang pengemis tua buruk rupa dan kudisan mengejar nenek bongkok yang membawa sebuah bungkusan panjang dari kain kuning.

"Soat Li Suthai, kau masih belum menyerahkan Kim hud (Buddha Emas) itu?" tegur pengemis kudisan itu sambil melakukan gerakan lompatan luar biasa sekali. Tubuhnya melayang ke atas disusul gerakan berjungkir balik sehingga ia melewati atas kepala nenek itu dan di lain saat ia telah berada di depan nenek itu, menghadang jalan!

"Bagus sekali gerakanmu Lo wan seng thian (Monyet Tua Naik ke Langit) tadi, Lo kai (pergemis tua)!" Nenek yang di sebut Soat Li Suthai itu memuji. "Akan tetapi jangan kau kira aku jerih melihat aksimu itu. Kau mau merampas patung? Boleh, tapi coba kau kalahkan dulu tongkatku ini!" Setelah berkata demikian, nenek itu menggerakkan tongkat di tangan kanannya, cepat bagaikan kilat menyambar telah menyerang jembel kudisan, sedangkan lengan kirinya memeluk patung erat erat.

"Ha, ha, ha ha! Kau masih sama betul dengan dulu, haus pertempuran!" kata Bu Eng Lo kai kakek jembel itu sambil cepat mengelak menghindarkan diri dan serangan nenek yang lihai dan berbahaya. "Kau mau bertempur? Hayolah, kulayani kau sampai seribu jurus!"

Dan mereka benar benar bertempur hebat sekali. Bi Hui sampai menahan napas menyaksikan pertempuran ini. Dalam gebrakan beberapa jurus saja tahulah gadis ini bahwa dua orang yang sedang bertempur ini memiliki ilmu kepandaian yang tinggi sekali jauh lebih tinggi dari pada tingkat kepandaiannya sendiri, bahkan lebih pandai daripada mendiang ayah bundanya. Kiranya mereka ini setingkat dengan kong kongnya, Thian te Kiam ong! Tentu saja Bi Hui tak dapat menilai sampai di mana tingkat

kepandaian Thian te Kiam ong yang jarang tandingannya itu, dan ia hanya mengira ngira belaka. Akan tetapi sudah jelas bahwa tingkat kepandaian dua orang itu jauh lebih tinggi daripada tingkat kepandaian ayah bundanya.

Tongkat di tangan nenek bongkok itu cepat bukan main gerakannya, menyambar nyambar mengeluarkan angin dan gerakannya sukar sekali diikuti oleh pandangan mata Bi Hui. Juga setiap sambaran selalu mengarah jalan darah lawan sehingga setiap gerakan merupakan serangan maut yang sukar dihindarkan lagi. Melihat jalannya sinar tongkat, Bi Hui dapat menduga bahwa ilmu silat itu hampir sama dengan ilmu pedang karena gerakannya seperti ilmu pedang. Agaknya ilmu itu dapat juga dimainkan dengan pedang di tangan.

Akan tetapi kakek kudisan itu tidak kalah lihainya kalau dibandingkan dengan lawannya. Biar pun ia bertangan kosong, namun gerakannya lincah bukan main. Kaki tangannya ringan sekali seakan akan bersayap. Dengan kecepatan yang mengagumkan ia dapat mengelak dan setiap serangan tongkat bahkan melakukan serangan balasan yang cukup hebat karena setiap pukulan tangannya selalu di elakkan cepat cepat oleh nenek itu, atau kalau ditangkis, tongkat bambu itu terpental kebelakang. Dari sini saja Bi Hui dapat menduga bahwa kakek itu seorang ahli ginkang dan lweekang yang istimewa. Dengan gerakan ringan cepat serta tenaga lweekang tinggi ia dapat menghadapi lawan tangguh yang bersenjata hanya dengun tangan kosong saja.

-ooo0dw0ooo-

**Jilid XXXVII**

DIAM DIAM Bi Hui menjadi kagum bukan main. Sukar baginya untuk dapat menyatakan, siapa di antara kedua orang tua itu yang lebih lihai. Jangankan dia yang menjadi penonton dan yang kepandaiannya jauh di bawah tingkat mereka, sedangkan mereka sendiri yang bertempur juga tak pernah dapat membuktikan bahwa yang seorang lebih unggul daripada yang ke dua. Padahal semenjak mereka berkejaran, dua orang tua ini sudah bertempur lebih dari lima kali dan setiap kalinya tidak kurang dari tigaratus jurus!

Tiba tiba terdengar suara keras dari jauh.

"Soat Li Suthai! Berikan Kim hud kepadaku!!"

Mendengar suara ini, Soat Li Suthai dan Bu eng Lo kai otomatis menghentikan pertempuran mereka dan saling pandang penuh pengertian.

"Pat pi Lo cu datang…." kata Bu eng Lo kai.

Soat Li Suthai mengangguk diam, lalu menatap wajah kakek kudisan itu tajam tajam sambil berkata.

"Bu eng Lo kai, kiranya kita akan lebih senang kalau benda ini terjatuh ke dalam tangan seorang di antara kita daripada jatuh ke dalam tangan pendeta bau dan Tibet itu."

"Cocok. Kita gempur saja dia, baru kemudian kita melanjutkan pertempuran untuk menentukan siapa yang lebih patut memiliki Kim hud," jawab Bu eng Lo kai.

Nenek bongkok itu tersenyum sehingga nampak mulutnya yang ompong. "Kau cerdik sekali, Lo kai," pujinya mengangguk angguk. Kemudian ia melambaikan tangan kepada dua orang gadis manis yang sudah sampai di situ pula. Mereka ini Kui Eng dan Kui Li, segera menghampiri guru mereka dan berdiri di belakangnya. Dua orang gadis ini setelah berdiri dengan gagahnya, kelihatan

betapa sama wajah dan bentuk tubuh mereka. Sukarlah bagi orang lain untuk membedakan mana yang bernama Kui Eng dan mana Kui Li Mereka ini memang saudara kembar yang manis manis dan berkepandaian tinggi. Hanya mereka berdua inilah murid Soat Li Suthai.

Tak lama kemudian sampailah Pat pi Lo cu dan dua orang muridnya, See thian Sian cu (Sepasang Mustika dari Barat) Ma Thian dan Ma Kian. Sikap kedua orang murid yang bertubuh tegap dan gagah ini gembira sekali melihat bahwa akhirnya gurunya dapat menyusul nenek yang membawa lari patung emas.

Pat pi Lo cu tertawa bergelak dan menuding jari telunjuknya ke arah bungkusan kuning yang berada dalam pondongan lengan kiri Soat Li Suthai.

“Ha, ha, ha, Soat Li Suthai, kau benar benar licin dan curang sekali. Tanpa memetik kau telah makan buahnya. Mana ada aturan begitu? Aku telah menewaskan seorang di antara tiga orang hwesio penjaga, maka akulah yang berhak memiliki patung itu. Kalau kau hendak merampas, kau harus merampasnya dari tanganku. Ini aturan kang ouw!”

“Pat pi Lo cu, setan Tibet seperti kau mana tahu akan aturan kang ouw? Aturanku adalah, barang siapa lebih cepat dan cerdik, dia yang menang! Kau menghendaki benda ini? Boleh, asal saja dapat mengalahkan tongkatku.”

“Juga dapat mengalahkan dua kepalan tanganku!” Bu eng Lo kai menyambung sambil menyeringai.

Pat pi Lo cu menggerak gerakkan alisnya. “Eh, eh, kalian maju bersama? Hemm, agaknya memang sejak semula kalian sudah bersekongkol!”

Ma Thian dan Ma Kian melompat maju dan berkata kepada Pat pi Lo cu,

"Suhu, ijinkan teecu berdua maju merampas patung emas dan mereka itu!"

Pada saat itu, Kui Eng dan Kui Li juga maju dan berkata kepada Soat Li Suthai.

"Suthai, biarlah teecu berdua memberi hajaran kepada kakek tak tahu diri ini!"

Pat pi Lo cu memandang ke arah dua orang gadis kembar dengan mata terbelalak, sebaliknya Soat Li Suthai juga memandang ke arah Ma Thian dan Ma Kian, nampaknya tertarik dan bingung melihat persamaan mereka. Dua orang tua yang masing masing mempunyai murid kembar ini hanya mengangguk sebagai tanda bahwa mereka setuju murid muridnya maju ke arah masing masing, ingin sekali melihat siapa yang lebih unggul antara dua pasang saudara kembar ini.

Sementara itu, Ma Thian dan Ma Kian berpandangan dengan Kui Eng dan Kui Li. Melihat bahwa mereka sama sama saudara kembar dua pasangan ini menjadi tertarik sekali dan ingin mereka menguji kepandaian masing masing.

Ma Thian mewakili adiknya berkata, "Ji wi lihiap, majulah!"

Kui Eng dan Kui Li senang melihat sikap yang sopan dan mengalah ini, mereka lalu mencabut pedang masing masing. Juga Ma Thian dan Ma Kian mencabut pedang dan bersiap sedia menghadapi dua lawannya.

Bu eng Lo kai, Soat Li Suthai dan Pat pi Lo cu berdiri dengan muka berseri. Mereka ini gembira sekali melihat pertempuran antara dua pasang saudara kembar yang benar benar amat menarik. Bahkan Bi Hui yang duduk di bawah pohon tak jauh dari situ memandang dengan hati tertarik

pula. Kalau empat orang itu bertempur ia takkan tahu lagi mana adik mana kakak.

Pertempuran dimulai. Ma Thian dan Ma Kian agaknya sungkan sungkan dan mengalah. Akan tetapi tak mungkin mereka mengalah terus karena pedang di tangan Kui Eng dan hui Li bergerak cepat dan ganas sekali, merupakan dua ekor burung elang menyambar korban, berbahaya dan lihai. Terpaksa dua saudara Ma inipun menggerakkan pedang dengan cepat untuk melindungi diri dan membalas dengan serangan yang tak kalah hebatnya. Mereka berempat tak mungkin dapat bertempur menjadi dua rombongan. Karena persamaan wajah mereka sukar membedakan mana lawan sendiri dan mana lawan saudaranya. Maka mereka bertempur seperti seorang lawan saja.

Memang hebat. Kalau dua sekawan bertempur melawan dua orang lawan, masing masing mengandalkan kepandaian sendiri, atau mungkin juga mengandaikan kerja sama. Akan tetapi tidak mungkin dapat bekerja sama seperti dua pasang saudara kembar itu. Seakan akan mereka masing masing merupakan dua orang dengan satu hati dan satu pikiran sehingga gerakan pedang mereka dapat otomatis saling melindungi. Oleh karena inilah maka apabila menghadapi musuh bersama, baik Kui Eng dan Kui Li maupun Ma Thian dan Ma Kian merupakan lawan berat. Mereka seperti satu orang dengan dua kepala sampai lengan dan sampai kaki!

Yang lebih hebat lagi dalam pertempuran ini adalah karena tingkat kepandaian kedua pasangan itu berimbang. Makin lama pertempuran berjalan makin seru dan ramai, tubuh keempat orang itu sampai lenyap terbungkus empat gulungan sinar pedang yang saling membelit dan saling menyelimuti. Berkali kali tiga orang tua yang menonton mengeluarkan suara pujian. Seratus jurus terlewat, namun

empat orang itu masih saja belum ada yang menang atau kalah. Bahkan kini pertempiran menjadi makin hebat.

“Pasangan yang cocok sekali....” Bu Eng Lo kai berseru memuji, kagum dan gembira sekali menyaksikan pertempuran yang aneh dan indah ini.

“Jodoh yang baik....!” teriak Pat pi Lo cu tak disengaja, akan tetapi ia terkejut mendengar suaranya sendiri. Ia menoleh kepada Soat Li Suthai yang juga memandang kepadanya ketika mendengar ucapan Pat pi Lo cu tadi. Nenek itu mengangguk anggut dan berkata perlahan,

“Memang..... jodoh yang baik sekali....”

Mereka saling pandang sampai lama, lalu keduanya tertawa bergelak. Dalam berpandangan ini, dua orang tua itu sudah dapat membaca isi hati masing masing. Kemudian mereka melompat ke tengah medan pertempuran sambil berseru,

“Berhenti, tahan senjata!”

Dua pasang saudara kembar itu melompat mundur. Peluh memenuhi kening mereka. Muka mereka merah sekali karena di dalam pertempuran yang hebat tadi, masing masing telah menjaga keras agar pedang di tangan jangan sampai mencelakai lawan! Dengan sendirinya mereka telah mengutarakan isi hati mereka lewat ujung pedang!

“Ha. ha, ha, Ma Thian dan Ma Kian. Aku berpendapat bahwa kalian cocok sekali dengan dua nona kembar ini. Bagaimana kalau Soat Li Suthai menerima kalian menjadi calon suami kedua muridnya?”

Ma Thian dan Ma Kian nampak malu malu dan menundukkan muka. Ma Thian akhirnya menjawab, “Teecu berdua hanya mentaati perintah suhu dengan senang hati.”

Soat Li Suthai juga bertanya kepada dua orang muridnya, Kui Eng dan Kui Li, bagaimana pendapat mu dengan dua orang muda kembar ini? Sejak dahulu cita citamu hanya mau menikah dengan dua orang saudara kembar pula yang kepandaiannya tinggi. Nah, bukankah mereka ini cukup memenuhi syarat? Apakah aku harus menerima andaikata guru mereka melamar kalian untuk menjadi calon isteri mereka?"

Kui Eng menjawab dengan pipi kemerahan.

"Terserah kepada Suthai Teecu berdua hanya menurut...."

Pat pi Lo cu dan Soat Li Suthai tertawa bergelak. Juga Bu eng Lo kai tertawa akan tetapi ketawanya masam ketika ia bertanya,

"Pat pi Lo cu, setelah ikatan jodoh yang amat baik ini, habis bagaimana kehendakmu dengan patung emas?"

Terhenti suara ketawa Pat pi Lo cu ketika ia diingatkan akan patung emas, akan tetapi ia lalu berkata menyeringai.

"Tidak apa tidak mendapat patung emas, sebagai gantinya mendapatkan dua mantu perempuan yang cantik manis! Tentu saja Soat Li Suthai juga sependapat dengan aku."

Soat Li Suthai mengangguk. "Memang, patung emas ini hendak kuberikan sebagai hadiah kepada dua pasang pengantin. Adapun isi nya akan dimiliki oleh putera pertama antara mereka, inilah kata kataku dan siapa berani melanggar akan berhadapan dengan tongkatku!" Sambil berkata demikian Loat Li Suthai memandang kepada Bu eng Lo kai dengan sikap menentang.

"Bu eng Lo kai, kata kata Soat Li Suthai. tadi juga menjadi pernyataanku pula," kata Pat pi Lo cu. "Oleh

karena itu, apabila engkau tetap menghendaki patung dan isinya, kau tidak hanya akan menghadapi Soat Li Suthai, akan tetapi juga menghadapi aku!"

Bu eng Lo kai memandang kepada dua orang tua itu, lalu tertawa terkekeh kekeh.

"Lucu.... lucu....! Tadinya aku dan Suthai yang menjadi sekutu, sekarang aku bahkan dihadapkan pada kalian yang dari lawan menjadi kawan. Ha, ha, ha! Sudahlah, mengingat akan pasangan pasangan yang cocok dan jarang kujumpai ini, biarlah kali ini aku mengalah!"

Akan tetapi tiba tiba dan jauh terdengar suara ketawa yang nyaring sekali. Semua orang menengok dan dari jurusan barat datang berlari lari seorang kakek tua yang mereka kenal baik karena dia bukan lain adalah Koai Thian Cu.

"Bagaimana tukang gwamia itu bisa menyusul ke sini?" Soat Li Suthai menggerutu.

"Takut apa? Dia seorang diri bisa berbuat apa terhadap kita bertiga?" kata Pat pi Lo cu.

Setelah Koai Thian Cu tiba di tempat itu, kakek ini agak tertegun melihat Bu eng Lo kai, Soat Li Suthai, dan Pat pi Lo cu berdiri merupakan satu rombongan menghadapinya bersama dua pasang saudara kembar itu. Ia memandang kepada pat pi Lo cu dengan mata bertanya.

"Koai Thian Cu, kalau kau bermaksud mengingini Kim hud, lebih baik kau batalkan maksud hatimu itu. Kini patung emas telah kami sumbangkan kepada dua pasang calon pengantin yang paling istimewa di dunia ini. Patung dan isinya menjadi hak putera pertama yang terlahir di antara mereka!" Pat pi Lo Cu menunjuk kepada dua orang

muridnya yang berdiri di samping sepasang saudara kembar Kui Eng dan Kui Li yang nampak kemalu maluan.

Koai Thian Cu melengak. “Jadi kalau aku tetap menghendaki patung atau isinya, aku harus bertempur melawan kalian bertujuh?”

“Demikianlah!” kata Soat Li Sothai dengan sikap menantang. Koai Thian Cu tertawa bergelak sambil mengangkat muka memandang ke atas.

“Sudahlah.... aku tua bangka untuk apa harus mengorbankan nyawa untuk sebuah patung? Baiklah, mengingat kepada dua pasang calon pengantin yang benar benar cocok ini, aku mau mengalah. Akan tetapi harap kau suka membikin puas hatiku membuka patung dan mengeluarkan isinya. Biarpun aku tidak dapat mewarisi, melihat saja benda peninggalan Tat Mo Couwsu sudah dapat menambah panjang umur sedikitnya tiga tahun.”

Soat Li Suthai mengerutkan kening, akan tetapi Pat pi Lo cu dan Bu eng Lo kai hampir barbareng mendesak.

“Aku cocok dengan permintaan Koai Thian Cu. Mari kita sama sama melihat apa isinya patung ini.”

Ketika melihat sikap Soat Li Suthai yang ragu ragu, Pat pi Lo cu berkata, “Soat Li Suthai, mengapa kau kelihatan khawatir? Kita semua adalah orang orang tua yang boleh dipercaya. Pula, seorang saja berlaku khianat, akan menghadapi tiga orang. Kiraku di antara kita takkan ada yang begitu bodoh.”

Mendengar ini, baru Soat Li Suthai hilang kecurigaannya.

Akan tetapi ia mengerutkan alisnya den berkata, “Aku tidak tahu cara membukanya. Untuk memaksa dan

merusaknya, sayang sekali. Kelak saja kalau putera pertama muridku terlahir, baru patung ini dibuka secara paksa."

"Biarpun aku sendiri belum pernah membukanya, akan tetapi aku pernah mendengar bahwa untuk membuka patung itu tanpa merusak, orang harus memutar mutar kaki kiri lima kali ke kanan dan kaki kanan empat kali ke kiri."

Soat Li Suthai lalu memegang kaki patung dan memutar mutarnya menurut petunjuk Koai Thian Cu. Benar saja, di bagian punggung patung terbuka lubang besar. Dengan hati ingin tahu sekali Soat Li Suthai merogoh ke dalam patung. Akan tetapi wajahnya berubah pucat ketika tangannya tidak menyentuh sesuatu kecuali sehelai kertas. Cepat ditariknya keluar kertas itu dan dibacalah tulisan di atas kertas.

"Celaka.... Kita telah tertipu....!" kata nenek itu, mukanya menjadi agak pucat.

Semua orang mendekat untuk melihat tulisan apa yang terdapat pada kertas itu. Mereka membaca tulisan yang jelas dan tebal seperti mengejek.

***Kitab Im yang Cin keng dan Pedang Giok po kiam hanya untuk dia yang berjodoh!***

Koai Thian Cu tertawa bergelak gelak sampai keluar air matanya. "Ha, ha, ha, ha, keterlaluan sekali hwesio hwesio itu. Kita dipermainkan semau maunya. Ah, tentu arwah mereka sekarang sedang terbahak bahak mentertawakan kebodohan kita memperebutkan patung kosong. Ha, ha, ha!"

"Hmm, Koai Thian Cu. Kalau aku tidak yakin bahwa selama ini patung itu berada di tangan ku, tentu aku akan mencurigai kau karena kau adalah seorang ahli ilmu hitam. Betapapun juga aku akan mencari dua benda itu!" kata Soat Li Suthai penuh kekecewaan dan malu.

"Sudahlah, bagi aku biarpun tidak mendapat barang pusaka akan tetapi mendapatkan dua orang mantu murid yang baik, cukup menggembirakan. Soat Li Suthai, aku akan mengajak kedua murid mu pergi bersama kami agar pernikahan segera dapat ditanggungkan di utara," kata Pat pi Lo cu.

Soat Li Suthai memandang kepada dua orang muridnya yang masih menundukkan mukanya.

"Kui Eng dan Kui Li, kau pergilah. Bawa patung emas ini, lumayan untuk bekal dan beaya. Gurumu tak dapat menghadiri pernikahanmu karena aku harus mencari kitab dan pedang itu, untuk puteramu kelak. Hanya doa restuku bersama kalian, semoga kalian hidup bahagia dengan suami kalian."

Kui Eng dan Kui Li menjatuhkan diri berlutut dan berpamit sambil mencucurkan air mata, kemudian mereka ikut pergi bersama Pat pi Lo cu dan dua orang muridnya, yaitu See thian Siang cu Ma Thian dan Ma Kian.

Setelah mereka pergi, Koai Thian Cu kembali tertawa. "Bagus, dengan begitu perjuangan masih belum habis. Masih ada kegembiraan memperebutkan kitab dan pedang itu. Bagus, bagus! Kita sama lihat saja nanti siapa yang berjodoh dengan Im yang Cin keng dan Giok po kiam!"

Kakek ini hendak pergi, akan tetapi tiba tiba Bi Hui melompat dari tempat duduknya dan menyerang Koai Thian Cu dengan tusukan pedangnya sambil berseru.

"Kakek siluman, kaulah yang mendatangkan malapetaka pada keluargaku!"

Serangan pedang dari Bi Hui hebat sekali karena ia menggunakan gerak tipu dari ilmu Pedang Kim kong Kiam sut yang baru sedikit ia pelajari. Biarpun demikian, Koai

Thian Cu yang jauh lebih tinggi ilmunya itu sampai terkejut dan terpaksa melompat mundur sambil menggerakkan kebutan menangkis pedang itu.

Namun Bi Hui mendesak terus, memutar pedangnya yang menjadi amat ganas dan berbahaya karena ia telah berlaku nekad Bi Hui tahu bahwa kakek ini kepandaiannya amat tinggi dan sebetulnya dia bukanlah lawannya, akan tetapi ia sudah nekad karena sakit hati dan marah.

Koai Thian Cu main mundur dan menangkis. Diam diam ia terkejut sekali ketika mengenal ilmu pedang ini. Ketika ia memperhatikan wajah Bi Hui ia makin terheran lalu mengerahkan tenaga, menahan pedang gadis itu dengan hudtim di tangannya sambil berseru.

“Tahan dulu, bukankah kau cucu Thian te Kiam ong? Bicaralah dulu, nona. Jangan sembrono dan menyerang orang tanpa penjelasan.”

Dari tangkisan hudtim yang membuat tangannya tergetar ini saja Bi Hui maklum bahwa kalau kakek itu menghendaki, ia sudah roboh sejak tadi.

Saking gemas dan sakit hatinya, ia menarik pedang nya lalu.... menangis!

Soat Li Suthai dan Bu eng Lo kai ketika mendengar bahwa gadis cantik ini cucu Thian te Kam ong. menjadi tertarik sekali.

“He, Koai Thian Cu. Kau telah melakukan perbuatan busuk apakah maka cucu Thian te Kiam ong sampai menaruh dendam?” tanya Soat Li Suthai.

“Aku si tua bangka, biarpun berhati busuk, kiranya belum pernah aku mencelakai cucu Thian te Kiam ong. Aku sendiri tidak tahu mengapa nona ini datang datang menyerangku kalang kabut, padahal aku berani bersumpah

tak pernah mengganggunya, jelaskan, nona mengapa kau datang datang menyerangku? Kalau memang aku tua bangka busuk bersalah, boleh kautusuk dadaku tanpa kutangkis!"

Melihat sikap kakek ini, Bi Hui menjadi bingung. Memang kakek ini tidak bersalah apa apa, tegasnya, pribadinya sendiri tidak bersalah. Akan tetapi bukankah malapetaka itu datangnya dari adanya Beng Han di sana, juga, malapetaka ke dua, penghinaan yang ia dengar dari mulut Kong Hwat, bukankah disebabkan oleh Cia Kui Lian, wanita siluman murid Koai Thian Cu ?

"Mungkin kau sendiri tidak berdosa, Koai Thian Cu," katanya menahan isak, "akan tetapi karena kau telah menyerahkan Beng Han kepada keluargaku, maka terjadi malapetaka menimpa keluargaku. Juga murid perempuanmu yang bernama Cia Kui Lian itu adalah iblis wanita yang tak tahu malu!" Ia lalu menceritakan secara singkat tentang pembunuhan atas diri ayah bundanya, juga ia menuturkan sepintas lalu betapa Kui Lian telah berlaku tak patut dengan Liem Kong Hwat kakak misannya.

Koai Thian Cu menjadi merah mukanya. "Tak kusangka perhitunganku meleset! Aku sudah meramalkan bahwa keluarga Thian te Kiam ong terancam oleh adanya pedang Kim kong kiam, akan tetapi.... ah, ramalan manusia biasa mana bisa benar? Tenangkan hatimu, nona Song. Aku akan mencari Beng Han dan Kui Lian. Akan ku selidiki siapa sebenarnya yang berdosa dalam pembunuhan orang tuamu." Setelah berkata demkian, Koai Thian Cu melesat pergi dengan cepat sekali.

"Hemm, ucapan seorang ahli sihir dan tukang gwamia seperti dia itu, mana boleh dipercaya?" kata Bu eng Lo kai.

Sementara itu, Soat Li Suthai menatap wajah Bi Hui dengan penuh perhatian. Gadis ini jauh lebih cantik dw jelita daripada kedua orang muridnya yang sudah “keluar pintukz”. Juga melihat gerak gerik dan bentuk tubuhnya, nona ini memiliki bakat yang amat baik. Akan tetapi sebagai cucu Thaian te Kiam ong, mengapa kepandaiannya hanya sebegitu saja ketika tadi menyerang Koai Thian Cu? Benar benar Soat Li Suthai merasa aneh. Ia tidak tahu bahwa biarpun ilmu kepandaian Thian te Kiam ong amat tinggi, namun anak cucunya tak dapat mewarisi kepandaiannya, karena ilmu ilmu silatnya, terutama sekali Kim kong Kiam sut, amat sukar dipelajari. Setelah kehilangan dua orang muridnya, nenek ini belum apa apa sudah merasa kesunyian dan ingin mempunya murid baru dan melihat Bi Hui ia merasa suka sekali.

“Nona, kalau kau cucu Thian te Kiam ong, kau behadapan dengan orang orang sendiri. Ketahuilah, aku Soat Li Suthai adalah seorang yang selalu merasa kagum dan mengenang kakek mu dengan hormat dan takluk.”

“Begtu pula aku, nona. Bu eng Lo kai biarpun belum pernah bertemu dengan kakekmu selalu menganggap Thian te Kiam ong sebagai sahabat dan guru. Aku ikut merasa berduka mendengar tentang nasibmu yang buruk,” kata pula Bu Eng Lo kai.

Bi Hui segera menjura dengan hormat.

“Terima kasih banyak atas perhatian dan hiburan locianpwe.”

“Nona, setelah terjadi malapetaka kepada keluargamu, lalu kau tinggal dengan siapa dan sekarang hendak pergi kemana?” tanya Soat Li Suthai.

Kembali air mata bertitik di atas pipi Bi Hui yang kini agak pucat itu. Pertanyaan ini menusuk hatinya,

mengingatkan padanya bahwa di dunia ini sekarang ia tidak dapat menyandarkan diri kepada siapapun juga.

“Teecu hidup seorang diri dan tidak punya tempat tinggal. Tujuan hidup teecu hanya merantau menambah kepandaian sambil mencari pembunuh ayah bunda.”

“Bagus!” Tiba tiba Bu eng Lo kai melompat dengan muka girang. “Mari kau ikut padaku, nona. Biarpun aku sudah tua bangka tiada guna, kiranya aku masih dapat menurunkan sedikit kepandaian kepadamu sebagai tanda penghormatanku kepada Thian te Kiam ong.”

Soat Li Suthai mengerutkan kening dan menghadapi Bu eng Lo kai sambil cemberut. “Eh, jembel tua! Kau ini mengapa selalu ingin bersaing dan berebutan dengan aku? Belum juga aku mengambil nona ini sebagai murid, kau sudah mendahuluiku lagi.”

Bu eng Lo kai membelalakkan mata lalu tertawa lebar.

“Siapa tahu bahwa kaupun hendak mengambil murid padanya? Aku melihat dia berbakat baik dan aku kasihan melihat cucu Thian te Kiam ong, maka ingin menurunkan sedikit kepandaianku, apa salahku?”

“Setan! Kau selamanya tidak punya murid. Mengapa sekarang mendadak mau menurunkan kepandaian? Tidak, nona ini akan ikut dengan aku dan mewarisi semua kepandaianku.”

Agaknya dua orang tua itu kembali hendak ribut ribut dan berebutan seperti tadi ketika mereka memperebutkan patung emas. Sementara itu, Bi Hui sudah menjadi girang sekali mendengar ucapan mereka yang masing masing hendak mengambilnya sebagai murid. Cepat ia menjatuhkan diri berlutut dan berkata nyaring,

"Teecu Song Bi Hui menghaturkan terima kasih kepada ji wi yang mulia. Tentu arwah kong kong juga amat berterima kasih kepada ji wi. Teecu bersedia untuk menjadi murid ji wi suhu dan mempelajari semua yang ji wi ajarkan dengan penuh perhatian."

Kakek dan nenek itu saling pandang, kemudian sama sama tertawa.

"Memang tak perlu diperebutkan," kata Soat Li Suthai, "kita berdua mengajarnya, bukankah itu lebih baik lagi."

Demikianlah, semenjak hari itu. Bi Hui diterima menjadi murid Soat Li Suthai dan Bu eng Lo kai. Kedua orang itu merasa bangga sekali dapat menjadi guru dari cucu Thian te Kiam ong, maka mereka mengajar dengan sungguh sungguh agar jangan memalukan nama sendiri. Apalagi mereka mengajar berdua sehingga hal ini menguntungkan Bi Hui oleh karena kedua orang gurunya seakan akan berlumba dan tak mau saling mengalah, ingin lebih unggul dalam hal mengajar. Tidak mengherankan apabila mereka menuang semua ilmu yang mereka miliki dan otomatis Bi Hui yang menerimanya memperoleh kemajuan pesat sekali.

0odwo0

Waktu yang nampaknya merayap lambat sekali itu tanpa terasa telah lewat bukan main cepatnya, melebihi lajunya anak panah yang terlepas dari busurnya. Tahun demi tahun lewat tak terasa dan tak meninggalkan bekas kecuali kenang kenangan samar. Sepuluh tahun bukanlah waktu yang terlalu panjang. Kalau kita mengenang segala peristiwa yang terjadi sepuluh tahun yang lalu akan terasa oleh kita seakan akan yang sepuluh tahun itu hanya baru sepuluh hari saja!

Kim hud tah atau pagoda Buddha Emas kini kelihatan menyeramkan, kotor tak terurus dan tak pernah dikunjungi

orang. Semenjak orang orang mendengar bahwa di situ terjadi pertempuran hebat sehingga tiga orang penjaga pagoda tewas dan bahwa anak tangga dari bawah menuju ke atas telah runtuh, tempat itu dijauhi orang. Bahkan belakangan ini tersiar berita bahwa pagoda itu didiami iblis iblis dan siluman siluman. Ada yang bilang bahwa di waktu malam kelihatan cahaya berkelebatan di puncak pagoda. Ada pula yang mendongeng melihat bayangan iblis berkelebatan di atas menara. Bahkan ada yang berani mati mendongeng bahwa siluman naga yang dikurung di bawah pagoda sering kali keluar, menjelma menjadi manusia untuk mencari korban.

Jangankan orang orang biasa, bahkan orang orang kang ouw yang memiliki kepandaian sekalipun merasa jerih mendekati pagoda ini. Selain sia sia saja dan tidak ada gunanya serta tak mungkin naik ke atas juga mereka merasa ngeri dan seram dengan keadaan pagoda yang tidak terawat ini.

Tak seorangpun menyangka bahwa sebetulnya di menara, di puncak pagoda yang amat tinggi itu, sudah hampir sepuluh tahun lamanya tinggal seorang manusia. Seperti kita ketahui Thio Beng Han bocah bernasib malang itu berada di puncak pagoda, hidup dalam keadaan sunyi dan sengsara sekali. Setiap hari hanya makan telur dan sarang burung, minumnya mengandalkan air embun dan air hujan. Sepuluh tahun ia menjadi seorang pertapa yang betul betul bertapa.

Dalam keadaan nelangsa dan sengsara, manusia mendekati Tuhan. Terbukalah mata betapa hidup ini semata mata tergantung kepada kasih Tuhan dan setelah tiada tempat mengeluh, tiada mahluk dapat menolong, kembaliah manusia ke tempat semula, dekat dengan Tuhannya. Kepada Tuhanlah di panjatkan doa dan

permohonan. Ada orang bilang bahwa dalam keadaan nasib malang, Tuhan meninggalkannya. Ini bohong dan salah pikir. Tuhan terhadap umat Nya tak pernah berkurang tak pernah berubah seujung rambutpun. Tuhan Maha Kasih, kasihNya suci murni. Buktinya, sejahat jahatnya orang, masih diberinya hidup, masih diberiNya menikmati hidup duniawi. Kalau mau bicara tentang perubahan sikap manusialah yang berubah. Bukan Tuhan pernah meninggalkan manusia, melainkan manusia yang meninggalkan Tuhan, manusia yang menjauhkan diri dari Tuhan. Nasib buruk itu hanya akibat daripada perbuatan sendiri. Tuhan Maha Adil dan Maha Kasih. Tidak ada kekhilafan, tidak ada kesalahan sedikitpun juga, tidak ada cacat cela datang dari Tuhan.

Orang bijak jaman dahulu berkata bahwa untuk berhasil merenungkan sesuatu, untuk memperkuat batin, untuk mencuci diri dan membersihkan batin, paling baik orang pergi mengasingkan diri ke tempat sunyi. Ini memang tepat sekali dan tidak heran apabila orang jaman dahulu banyak yang menjadi ahli tapa. Dari tapa orang dapat mencapai tingkat luhur dan memudahkan manusia mencari jalan mendekati tempat asalnya, di samping Tuhan. Memang tidak mengherankan, karena di dalam tempat sunyi, terpaksa oleh keadaan, sifat sifat jahat dalam batin manusia lenyap sama sekali. Berada seorang diri di tempat sunyi, mau berlaku jahat kalau ala orang lain yang dijahatinya. Dalam bertapa di tempat sunyi, pikiran tidak terganggu keduniawan yang palsu dan membangkitkan angkara, hati dan pikiran menjadi hening bening memudahkan orang teringat akan Tuhan nya.

Demikian pula dengan Beng Han, bocah yang hidup terasing di puncak Kim hud tah itu. Selama sepuluh tahun ia menjadi pertapa, melakukan tapa yang kiranya jarang

tandingannya dalam hal kesengsaraan dan kesunyian. Selama sepuluh tahun ia tak pernah melihat manusia lain, jangankan melihat, mendengar suaranyapun tak pernah. Suara yang ia dengar hanya kicau burung, suara binatang hutan sayup sampai, dan bunyi guntur di angkasa. Selama sepuluh tahun ia hanya makan untuk menyambung nyawa, tegasnya makan dan minum hanya untuk memenuhi kebutuhan badan, sama sekali tak pernah menuruti selera dan nafsu.

Keadaan semacam ini membuat Beng Han menjadi lain daripada manusia biasa. Dirinya lebih bersih lahir batin, dan perbedaannya dengan manusia lain tidak saja nampak dalam gerak geriknya yang halus kuat, terutama sekali kelihatan dalam sinar matanya, yang tajam penuh pengaruh dan kekuatan. Sikapnya tenang sekali seakan akan kepercayaannya kepada diri sendiri sudah penuh dan kokoh kuat.

Di samping pembawaan diri yang amat luar biasa berkat berprihatin dan bertapa selama sepuluh tahun ini, juga ia telah melatih Kim kong kiam sut dan yang lain lain sampai sempurna betul. Karena tidak pernah terganggu oleh orang lain persoalan dunia, ia dapat mencurahkan seluruh perhatiannya kepada pelajaran ilmu ilmu silat yang ditinggalkan oleh Thian te Kiam ong. Maka ia dapat mengisap sari pelajaran itu dan kiranya Thian te Kiam ong sendiri yang dapat mengimbangi kesempurnaannya dalam mainkan ilmu ilmu silat itu.

Di dalam pelajaran ilmu sitat yang terdapat di dalam kitab peninggalan Thian te Kiam ong, terdapat pelajaran ilmu lweekang tinggi yang melatih kedua telapak tangan sehingga timbul tenaga menyedot dan kedua telapak tangan. Pelajaran ini terutama di siapkan untuk menghadap lawan bersenjata dengan tangan kosong sehingga sekali

menangkap senjata lawan, takkan terlepas lagi. Akan tetapi Beng Han yang berotak cerdik itu lalu menciptakan semacam kepandaian dengan lweekang seperti ini ia tahu bahwa baginya tidak ada jalan turun, kecuali apabila ia dapat merayap melalui dinding di luar pagoda, ia telah melihat betapa cecak dan kadal dapat merayap dengan enaknya di sepanjang dinding. Mulailah ia belajar "merayap" atau merangkak pada dinding kamarnya. Dengan mempergunakan lweekang, ia menyedot dengan kedua telapak tangannya pada dinding sehingga ia dapat menahan tubuhnya. Mula mula ia hanya dapat merayap beberapa meter saja. Akan tetapi berkat latihan hampir tiga tahun, akhirnya ia dapat bertahan merayap di dinding sampai lama mengandalkan kedua telapak tangannya. Tanpa disadarinya Beng Han telah menciptakan ilmu merayap di tembok yang lebih hebat daripada ilmu merayap yang dikenal di dunia kang ouw sebagai ilmu Pek houw yu chong (Cecak Bermain main Di Tembok).

Setelah ia merasa bahwa ilmu silat yang terdapat di dalam kitab itu telah dikuasainya benar benar dan ilmu merayap yang dilatihnya selama ini sudah cukup sempurna, pada pagi hari sekali Beng Han memandang ke bawah melalui lubang angin di tembok luar pagoda. Jarang ia memandang ke luar seperti ini, karena baisanya ia khawatir kalau kalau tempat sembunyinya diketahui orang.

"Aku harus mencari Kong Hwat dan wanita siluman itu," katanya pada diri sendiri. "Aku harus membuktikan kepada cici Bi Hui bahwa aku tidak berdosa. Kasihan cici Bi Hui..."

Setelah termenung sebentar, Beng Han lalu masuk kembali ke dalam kamarnya, mengikat pedang Kim kong kiam pada punggungnya, membawa pakaiannya yang dibuntal. Sesungguhnya pemuda ini selama sepuluh tahun

tidak kekurangan pakaian karena ia dapat menemukan tinggalan pakaian tiga orang hwesio penjaga pagoda. Biarpun besar besar dan tidak karuan potongannya, namun kainnya cukup kuat dan bersih sehingga Beng Han dapat berganti pakaian apabila dikehendakuya. Kini ia bahkan mempunyai bekal beberapa potong pakaian hwesio! Yang dipakainya juga pakaian hwesio yang longgar dan tidak karuan. Sepatunya juga sepatu hwesio yang besar! Kalau saja rambutnya tidak panjang menghitam, tentu ia menjadi seorang hwesio muda.

Setelah sekali lagi memandang tempat di mata ia bertapa selama sepuluh tahun itu dengan pandangan sayang ia mulai melangkah keluar dari lubang angin dan mulai mempergunakan ilmunya merayap turun. Ia tidak perduli andaikata terlihat orang, karena memang ia sudah mengambil keputusan untuk turun di dunia ramai.

Di luar sangkaannya semula, pagoda itu amat tinggi. Biarpun ia sudah cukup berlatih dengan ilmunya merayap tetap saja kedua telapak tangannya terasa sakit dan tenaga lweekangnya hampir habis sebelum ia tiba di bawah. Masih kurang lebih tujuh tombak dari tanah dan kedua tangannya gemetar. Melihat bahwa jarak antara kakinya dan tanah hanya tujuh tombak kurang lebih, Beng Han lalu melepaskan kedua telapak tangannya dan mempergunakan ginkang untuk melayang turun. Tubuhnya ringan seperti daun kering tertiup angin dan kedua kakinya tidak mengeluarkan suara ketika ia tiba di tanah.

Beng Han memandang ke atas, ke arah puncak pagoda di mana ia tinggal selama sepuluh tahun ini. Ia menarik napas panjang dan merasa puas.

“Aku tidak melanggar pesan suhu,” pikirnya. “Aku baru turun setelah tamat pelajaranku. Lebih baik aku lebih dulu pergi ke makam suhu untuk menghaturkan terima kasih.”

Ia tidak tahu bahwa semenjak ia merayap turun tadi, dari balik semak semak ada dua orang mendekam dan mengintai dengan pandang mata kagum dan terheran heran.

“Berhenti! Serahkan Kitab Im yang Cin keng dan pedang Giok po kiam kepada kami!”

Beng Han terkejut juga mendengar bentakan yang tiba tiba ini. Ia cepat menengok dan melihat dua orang hwesio tua sekali yang sikapnya keren dan gagah. Yang seorang memegang kipas besar sedangkan hwesio yang ke dua memegang seuntai tasbeh perak. Kalau dua benda ini merupakan senjata maka dapat dibayangkan betapa lihai dua orang hwesio tua yang tadi mengintai turunnya Beng Han dan pagoda ini. Di dalam dunia persilatan telah menjadi kepercayaan bahwa barang siapa mempergunakan senjata yang sederhana maka orang itu tentu berkepandaian tinggi. Makin sederhana senjatanya, makin tinggilah ilmu kepandaian orang itu.

Biarpun Beng Han tidak dapat menduga demikian karena ia memang kurang pengalaman, namun ia masih ingat akan tata susila dan sopan santun. Cepat ia menjura sambil tersenyum dan bertanya,

“Mohon maaf kalau aku yang muda tidak mengerti apa maksud ji wi losuhu. Aku Thio Beng Han tidak pernah bertemu dengan ji wi losuhu. Siapakah ji wi losuhu dan apa gerangan maksud teguran tadi?”

Dua orang hwesio tua itu nampak ragu ragu. Memang, melihat kedudukan mereka yang tinggi, agak tidak patut dan memalukan kalau mereka memperkenalkan diri kepada seorang muda setengah bocah ini, akan tatapi kalau tidak memperkenalkan diri, memang lebih tidak patut lagi. Tak

mungkin berurusan tanpa memperkenalkan diri dan menceritakan sebab sebab teguran mereka.

“Pinceng adalah Thian Beng Hwesio.” kata hwesio tua pemegang kipas, “dan ini adalah sute Thian Lok Hwesio kami berdua adalah hwesio hwesio dari Go bi pai yang sudah dua tahun mengintai di sini. Kami mendengar bahwa para suheng kami yang menjaga di sini, Gwat Kong Hosiang, Gwat Liong Hosiang, dan Gwat San Hosiang, telah tewas dan Kim hud lenyap dicuri orang. Kemudian kami mendengar bahwa patung emas itu di curi oleh Soat Li Suthai. Telah kami serbu nenek itu. akan tetapi dia dapat membuktikan bahwa benda benda yang terpenting, pusaka Go bi pai yang tadinya berada di dalam patung telah lenyap dicuri orang. Kami telah menduga bahwa tentu ketiga orang suheng kami menyembunyikan kitab dan pedang itu di sekitar pagoda. Ini hari kau orang muda turun dari atas pagoda secara aneh. Tentu kau tahu tentang kitab dan pedang itu!”

Tahulah Beng Han bahwa ia berhadapan dengan dua orang tokoh Go bi pai yang tinggi ilmunya. Memang, dahulu pernah Thian Beng Hwesio dan Thian Lok Hwesio bersama seorang hwesio lain lagi bertempur melawan Song Tek Hong dan Ong Siang Cu dan tiga orang hwesio Go bi pai ini menderita kekalahan. Akan tetapi semenjak itu, Thian Beng Hwesio dan sutenya memperdalam ilmunya dan telah maju pesat sehingga kelihaian mereka sekarang jauh lebih hebat daripada belasan tahun yang lalu. Kini tingkat kepandaian mereka kiranya tidak berbeda jauh dengan tingkat kepandaian Gwat Kong Hosiang bertiga!

“Ji wi losuhu,” jawab Beng Han dengan suara halus dan tenang, “aku tidak menyangkal. Memang kurang lebih sepuluh tahun yang lalu, Gwat Kong Hosiang pernah menyerahkan sebuah kitab yang bernama Im yang Cin keng

dan sebuah pedang Giok po kiam kepadaku. Akan tetapi oleh karena aku tidak ingin memiliki dua benda itu dan Gwat Kong Hosiang sudah memberikannya kepadaku, aku telah memberikan dua benda itu kepada orang lain."

Thian Beng Hwesio biarpun sudah amat tua, namun hatinya masih keras dan ia masih berwatak berangasan.

"Kau bonong! Tak mungkin kitab dan pedang pusaka yang dijadikan rebutan semua orang kang ouw itu kau berikan kepada orang lain begitu saja!" Ia tidak ingat bahwa pemuda ini mengatakan bahwa hal itu terjadi sepuluh tahun yang lalu yang berarti bahwa pemuda itu tentu masih kanak kanak ketika hal itu terjadi.

Beng Han tidak marah, hanya tersenyum ramah. "Kalau losuhu tidak percaya, sudahlah...."

"Kepada siapa kau memberikan kitab dan pedang itu? Hayo mengaku, kepada siapa kau berikan!" Thian Beng Hwesio mendesak dengan sikap mengancam.

Mendengar penanyaan ini, terbayanglah dalam ingatan Beng Han seorang bocah perempuan yang manis dan baik hati. Ia tersenyum mengingat gadis cilik itu, lalu bertanya, "Losuhu, andaikata aku beritahukan siapa dia, losuhu berdua hendak berbuat apakah kepadanya? Mungkin sekali isi kitab itu telah dipelajari nya sampai tamat. Habis, apa yang hendak ji wi lakukan?"

"Kami akan minta kembali kitab dan pedang berikut nyawanya!"

"Nyawanya....??" Beng Han terkejut sekali. "Mengapa demikian, losuhu? Apa salahnya maka ji wi hendak membunuhnya?"

"Karena tidak boleh orang lain bukan anak murid Go bi pai mempelajari isi kitab warisan Tat Mo Couwsu! Maka

selain kitab dan pedang harus diserahkan kepada kami, juga dia harus menyerahkan nyawanya. Hayo kau beritahukan siapa dia yang membawa dua benda pusaka kami itu!"

Beng Han menjadi marah. "Keterlaluan sekali. Kejam dan tidak adil! Bukankah kitab itu di perebutkan semua oraang dan siapa yang berjodoh dia berhak mempelajari dan memiliknya? Ji wi losuhu, kalau aku tidak mau memberitahukan kepada siapa benda itu kuberikan, kalian hendak berbuat apakah?"

"Akan pinceng paksa kau supaya mengaku!" kata Thian Beng Hwesio sambil menggerak gerakkan kipasnya seakan akan tubuhnya kepanasan. Padahal gerakan ini menandakan bahwa dia sudah mulai kehilangan kesabarannya dan siap menyerang lawan.

"Ji wi losuhu, tadinya aku memang bermaksud memberitahukan kepada ji wi siapa orangnya yang membawa dua benda itu, bahkan aku bersedia membantu untuk mintakan kembali benda benda itu apabila benar benar benda benda itu adalah pusaka dari Go bi pai. Akan tetapi mendengar keputusan ji wi hendak membunuh orangnya, aku menarik kembali niatku tadi. Orang itu tidak bersalah, akulah yang bertanggung jawab karena aku yang memberikan benda benda itu kepadanya. Kalau ji wi losuhu hendak menghukum, hukumlah aku. Sampai mati aku takkan mengkhianati orang itu, karena dia memang tidak bersalah dalam hal ini."

Ucapan yang gugah dari Beng Han disertai sikapnya yang tenang sekali membuat dua orang hwesio itu saling pandang dengan heran. Alangkah beraninya anak ini, dan tadi mereka berduapun sudah menyaksikan kehebatan ilmu merayap dari pemuda itu ketika menuruni pagoda. Sungguhpun ilmu itu tidak membuktikan kelihaian dalam pertempuran, namun sudah membayangkan bahwa pemuda

ini memiliki lweekang tinggi dan bukan orang sembarangan.

“Orang muda, kau tidak tahu dengan siapa kau berhadapan maka kau bersikap sombong dan berani mati. Kami berdua dari Go bi pai tidak biasanya pulang dengan tangan kosong kalau sudah menggerakkan tangan. Agak segan kami kalau harus bertempur denganmu karena tingkat kami jauh lebih tinggi. Barangkali gurumu masih di bawah kami tingkatnya. Coba kausebutkan nama gurumu barangkali kami mengenalnya,” kata Thian Lok Hwesio yang benar benar merasa agak malu kalau harus melayani seorang pemuda dalam kedudukannya sebagai tokoh besar Go bi pai.

Beng Han tersenyum, tahu bahwa dalam kata kata itu tersembunyi kesombongan besar.

“Ji wi losuhu, guruku sudah meninggal dunia dan dahulu orang orang menyebutnya Thian te Kiam ong. Aku menjadi muridnya melalui pelajaran dalam kitabnya.”

“Thian te Kiam ong...??” Hampir berbareng dua orang hwesio itu menyebut nama ini. Mereka kaget dan terheran terheran karena melihat murid Thian te Kiam ong yang sudah lama meninggal dunia itu masih begini muda. “Bocah lancang jangan kau bohong!” bentak Thian Beng Hwesio.

“Mengapa aku harus membohong?” balas Beng Han tak senang. “Agaknya sudah menjadi kebiasaan ji wi losuhu untuk tidak percaya kepada omongan orang lain dan mencari kebenaran sendiri.”

“Tak usah banyak cakap, lekas beritahukan siapa adanya orang yang membawa kitab dan pedang!” Thian Beng Hwesio membentak marah.

“Maaf terpaksa aku takkan memberi tahu karena sikap losuhu buruk dan kasar,” jawab Beng Han.

“Kau manusia sombong....!” Thian Beng Hwesio sudah menggerakkan kipasnya Kipas ini bukan sembarang kipas, melainkan sebuah senjata yang amat lihay. Disebutnya kipas Ngo heng san dan di dalam pertempuran merupakan senjata berbahaya dimainkan dengan ilmu Silat Ngo heng kun. Jarang ada orang mampu menghadapi hwesio dengan kipasnya ini.

Akan tetapi Thian Lok Hwesio mencegah suhengnya sambil memutar tasbeh peraknya dan berkata, “Suheng, menghadapi seorang bocah cilik mengapa suheng harus maju sendiri? Biar pinceng menghadapi dan menundukkannya!”

Beng Han sudah siap sedia. Biarpun ia belum memiliki pengalaman bertempur, namun di dalam kitab peninggalan Thian te Kiam ong terdapat banyak penjelasan tentang cara menghadapi lawan tangguh. Ia berlaku tenang dan hati hati sekali, tidak tergesa gesa mencabut Kim kong kiam, melainkan memasang kuda kuda Chit seng pouw dan menaruh kedua tangan dalam sikap pembukaan ilmu Silat Thai lek Kim kong jiu yang tinggi.

Angin dingin bersiut mendahului datangnya tasbeh perak yang menyambar merupakan sinar putih menyilaukan mata. Melihat senjata lawan yang ampuh itu menyambar ke arah kepalanya, Beng Han berlaku tenang sekali ia tidak terburu buru mengelak, melainkan menanti sampai tasbeh itu datang dekat, sama sekali tidak menghiraukan hawa pukulan tasbeh yang cukup dahsyat itu. Tiba tiba dengan sedikit gerakan pundak, Beng Han telah mengangkat kedua tangan ke atas dan menggunakan kedua tangan yang dimiringkan untuk menabas ke bawah pada saat tasbih datang menyerang kepalanya. Dia bukan menangkis,

melainkan memukul atau membabat tasbeh itu dengan kedua tangan seperti lakunya seorang membabat rumput dengan golok!

Thian Lok Hwesio kaget sekali sampai hampir berteriak. Bukan saja tasbehnya tidak mengenai lawan, bahkan senjata istimewa itu seperti terdorong ke bawah dan tanpa dapat ia cegah lagi senjatanya menghantam batu di atas tanah. Batu itu remuk dan memuncratkan bunga api sedangkan telapak tangan hwesio tua itu terasa perih sekali! Untuk menutupi malunya, Thian Lok Hwesio mengeluarkan gerengan seperti harimau terluka dan tasbehnya menyambar nyambar cepat dalam serangan bertubi tubi ke arah tubuh pemuda itu.

Beng Han tidak berani berlaku lambat dan sembrono. Pemuda ini cukup maklum akan lihai nya tasbeh lawan, juga maklum bahwa tenaga lweekang dari hwesio tua ini besar sekali. Maka ia mengandalkan kelincahan tubuhnya, bergerak ke sana ke mari seperti bayangan, bersilat dalam ilmu Silat Soan hong pek tek jiu yang cepat sekali gerakannya dan kadang kadang kedua tangannya bergerak menyentil tasbeh kalau senjata terlampau mendekati tubuhnya dan mengancam keselamatannya. Anehnya, setiap kali senjata itu terkena sentilan jari tangannya, senjata itu tentu menyeleweng arahnya! Diam diam Thian Lok Hwesio merasa kaget, kagum dan juga penasaran. Masa dia seorang tokoh besar Go bi pai sampai dipermainkan oleh seorang bocah yang bertangan kosong? Ia makin marah dan tasbehnya menyambar makin kuat dan cepat.

Perlu diketahui bahwa seorang hwesio tua seperti Thian Lok Hwesio yang menjadi tokoh besar Go bi pai, tentu saja ilmu silatnya tinggi dan tenaganya kuat sekali. Ilmu kepandaiannya biarpun tidak setinggi kepandaian Pat pi Lo

cu atau Koai Thian Cu umpamanya, akan tetapi kiranya sudah mengimbangi kepandaian Sin tung Lo kai Thio Houw, maka dapat dibayangkan betapa hebat dan dahsyat tasbeh peraknya ketika ia menyerang Beng Han dengan penasaran dan marah.

Apabila kalau diingat bahwa Beng Han dapat diumpakan sebagai seekor burung yang baru saja turun dari sarang setelah sayapnya benar benar kuat, biarpun pandai terbang akan tetapi belum banyak pengalaman. Demikian pula Beng Han. Kalau saja ia tidak mewarisi ilmu ilmu silat yang luar biasa tingginya disertai ketekunan yang hebat dan ketenangan yang ia dapat dari “bertapa”, tentu ia takkan kuat menahan gelombang serangan yang amat dahsyat dari tasbeh di tangan Thian Lok Hwesio.

Baiknya pemuda itu benar benar telah menguasai ilmu silatnya dengan sempurna. Boleh dibilang beberapa macam ilmu silat tinggi yang ia pelajari dari kitab peninggalan Thian te Kiam ong, sekarang telah mendarah daging dalam dirinya, menjadi satu dengan urat syaraf dan perasaannya sehingga semua gerakannya ketika melindungi diri terjadi seperti otomatis tanpa disengaja atau diatur lagi. Ketenangan dan kecekatannya membuat semua serangan Thian Lok Hwesio gagal dan menghantam angin belaka.

Namun karena ia bertangan kosong sedangkan lawannya menggunakan senjata tasbeh yang mempergunakan untuk memukul, menotok dan mengemplang ke arah muka, Beng Han menjadi keteter dan terdesak hebat. Pemuda ini tadinya hanya membela diri sama karena ia tidak merasa bermusuhan dengan hwesio ini. Akan tetapi oleh karena ia berada dalam keadaan berbahaya apabila mengalah terus, akhirnya ketika tasbih menyambar ke arah mukanya, ia melompat mundur dan mengeluarkan suara keras dari mulutnya sambil mendorongkan kedua tangannya dengan

jari jari terbuka ke depan, inilah pukulan dari Soan hong pek lek jiu yang hebat, ilmu warisan dari nenek sakti Mo bin Sin kun, guru Thian te Kiam ong.

Pukulan sakti yang telah terlatih hebat oleh Beng Han ini, mana Thian Lok Hwesio mampu menahannya? Bagaikan sebuah balok dihanyutkan gelombang laut membadai, tubuhnya terhuyung ke belakang tak dapat tercegah lagi, tasbehnya membalik dan memukul perutnya sendiri. Baiknya ia masih dapat mengerahkan tenaga perutnya sehingga senjata itu tidak makan tuannya. Baru setelah terhuyung mundur sejauh belasan langkah, Thian Lok Hwesio dapat mengatur keseimbangan badan dan berdiri tegak dengan muka pucat sekali.

“Omitohud.... hebat luar biasa....” Ia mengeluh terengah engah.

Thian Beng Hwesio hampir tak dapat mempercayai matanya sendiri melihat betapa sutenya dikalahkan demikian mudahnya oleh pemuda ini. Ia menjadi penasaran sekali.

“Bocah, kau berani menghina suteku?” bentaknya dan kipasnya dikebutkan ke arah Beng Han.

Pemuda ini merasa angin panas menyambar ke arahnya dari kipas itu. Ia kaget dan maklum bahwa di depannya bergerak seorang pandai, ia tidak berani sembrono. Cepat ia menggerakkan kedua tangannya dan menolak hawa panas itu dengan angin pukulan tangannya Angin pukulan kipas di tangan Thian Beng Hwesio terpukul buyar. Hwesio itu menjadi amat kagum, juga panas hati.

“Bocah, kaulihai juga. Lihat kipas!” Sambil berseru demikian ia menerjang maju dengan serangan kipas yang ternyata lebih hebat dan dahsyat daripada serangan tasbeh dari Thian Lok Hwesio tadi.

Beng Han tidak mau terlalu mengalah seperti tadi. Sekarang ia tidak hanya membela diri, melainkan melakukan serangan balasan dengan pukulan pukulan Thai lek Kim kong jiu di campur dengan Soan hong Pek lek jiu yang ampuh. Menghadapi pukulan pukulan ini, sebentar saja Thian Beng Hwesio main mundur dan kipasnya sudah terkena pukulan sampai robek tengahnya.

"Kami harus memaksamu mengaku!" teriak Thian Beng Hwesio nekad. Teriakan ini sebagai penutup malunya karena ia segera memerintahkan sutenya untuk mengeroyok.

Melihat bahwa suhengnya juga tidak mampu mengalahkan pemuda yang masih bertangan kosong itu, Thian Lok Hwesio lalu menyerang dengan tasbehnya membantu Thian Beng Hweso. Untuk mencari dimana adanya barang barang pusaka partainya, dua orang kakek tua ini tidak segan segan atau malu malu lagi untuk mengeroyok seorang muda remaja!

Menghadapi keroyokan dua orang kakek tokoh Go bi pai itu, terpaksa Beng Han melompat mundur sampai dua tombak dan di lain saat ketika dua orang kakek itu mendesaknya, tangannya bergerak dan sinar keemasan seperti pelangi menyambar dan menahan gerakan kipas dan tasbeh. Terdengar suara keras disusul teriakan teriakan Thian Beng Hwesio dan Thian Lok Hwesio. Ternyata kipas dan tasbeh itu telah terbabat putus ujungnya oleh pedang di tangan pemuda itu.

"Pedang Kim kong kiam di tanganku, apakah ji wi losuhu tidak mengenalnya dan masih menyangkal bahwa aku adalah murid suhu Thian te Kiam ong?"

Dua orang hwesio itu kaget setengah mati melihat betapa dalam segebrakan saja pemuda itu dapat merusak senjata

mereka. Kalau dilanjutkan pertempuran itu, tidak sukar diduga kesudahannya, pasti mereka akan kalah dan roboh di tangan pemuda yang luar biasa ini. Pula, mereka juga mengenal Kim kong kiam, maka Thian Beng Hwesio menarik napas panjang dan berkata,

"Kau lihai sekali, orang muda, dan patutlah kalau kau menjadi ahli waris kepandaian Thian te Kiam ong. Akan tetapi ketahuilah kami berdua bertugas untuk mencari dan membawa kembali pedang dan kitab pusaka Go bi pai, oleh karena itu biarpun kami harus kehilangan nyawa, kami harus mencari orang yang membawa benda pusaka itu sampai dapat."

Beng Han dapat menghormati tugas orang lain. Ia berkata, "Ji wi losuhu, aku sendiri akan membantu ji wi untuk mendapatkan kembali kitab dan pedang. Akan tetap aku tetap tidak dapat memberitahukan orangnya kalau ji wi berkukuh hendak membunuh atau mengganggunya. Ketahuilah bahwa orang yang kini membawa kitab dan pedang itu sama sekali tidak berdosa. Dia hanya menerima sebagai hadiah dari tanganku. Adapun aku sendiri juga menerima sebagai hadiah dari Gwat Kong Hosiang, maka ji wi jangan menuduh yang bukan bukan. Menghukum orang, apalagi membunuhnya tanpa alasan yang kuat, sungguh merupakan perbuatan dosa yang harus di pantang oleh ji wi. Aku akan mencari orang itu dan minta kembali kitab dan pedang, kelak kalau sudah berhasil, aku akan pergi ke Go bi san mengembalikannya!"

Setelah berkata demikian, Beng Han menggerakkan kedua kakinya dan sekejap mata saja ia sudah lenyap dari depan dua orang hwesio yang menjadi bengong itu. Memang Beng Han tidak mau mencari "penyakit", yaitu tidak mau memberi kesempatan kepada hwesio hwesio keras hati agar jangan sampai timbul percekcokan baru Di

dalam hatinya ia berjanji untuk mencari Li Hwa, selain untuk minta kembali kitab dan pedang karena isi kitab itu toh sudah dipelajari sampai tamat oleh Li Hwa, juga untuk memberi tahu akan bahaya yang mengancam dari pihak Go bi pai. Dan terutama sekali karena ia amat ingin bertemu dengan bocah perempuan yang dianggapnya sangat baik budi terhadapnya itu.

0odwo0

Semenjak mendapatkan kitab Im yang cin keng dan pedang Giok po kiam, Kwan Li Hwa melatih diri dengan ilmu silat ini di bawah pimpinan Sin tung Lo kai Thio Houw sendiri. Kakek sakti ini maklum bahwa kalau ada orang kang ouw yang mengetahui akan hal ini, pasti mereka takkan tinggal diam dan akan mencoba melakukan perampasan kitab dan pedang. Oleh karena itu ia berlaku keras sekali Cucu perempuannya ini disekap di dalam rumah tak boleh keluar dan di dalam taman bunga di belakang rumah mereka yang terkurung dinding tembok tinggi, yaitu rumah mereka di Leng ting, setiap hari Sin tung Lo kai mengawasi cucunya berlatih silat Biarpun Kwan Siang Hong beberapa kali mengajukan permintaan agar ia diperkenankan berlatih bersama adiknya, namun Sin tung Lo kai berkeras tidak mengijinkannya.

“Kitab dan pedang ini bukanlah benda sembarangan dan terjatuh ke dalam tangan Li Hwa sudah menjadi kehendak Thian. Li Hwa yang berjodoh maka harus dia yang mempelajarinya Kalau kuberikan kepadamu, aku khawatir kita akan menerima kutukan Tat Mo Couwsu. Sian Hong, kau seorang laki laki, selain kepandaianmu dari aku sudah cukup, langkahmu lebar dan kau dapat mencari tambahan kepandaian di dunia kang ouw. Tidak seperti adikmu, seorang perempuan.” Demikian Sin tung Lo kai memberi alasan. Sian Hong seorang pemuda yang taat, menerima

alasan ini dan tidak menaruh hati iri. Bahkan ia lalu berpamit dari ayah bundanya untuk merantau agar pengertiannya bertambah. Kedua orang tuanya hanya memberi waktu dua tahun, demikian kata mereka, karena pemuda ini sudah terikat oleh perjodohan dengan Song Bi Hui, cucu Thian te Kiam ong.

Ketika Sin tung Lo kai melihat lihat kitab Im yang cin keng, ia menjadi girang bukan main karena isi kitab itu benar benar merupakan pelajaran ilmu silat yang amat aneh dan tinggi. Di situ terdapat pelajaran lweekang dan ginkang juga terdapat beberapa macam ilmu silat tangan kosong dan ilmu pedang! Membaca sepintas lalu saja tahulah kakek ini bahwa cucunya telah mendapatkan ilmu sitat yang amat hebat, jauh lebih hebat daripada ilmu silatnya sendiri! Maka kakek ini makin tekun melatih cucunya, dan biarpun dia membacanya, ia hanya mengetahui teori teorinya saja agar dapat membri petunjuk. Dia sendiri tidak mau melatih diri karena merasa tidak berhak. Beginilah watak seorang gagah sejati!

Setelah setahun lewat, Thio Leng Li dan suaminya, Kwan Lee pergi ke Lok can mengunjungi Song Siauw Yang dan suaminya. Mereka ini diterima dengan penuh kegembiraan oleh Pun Hui dan Siauw Yang seperti layaknya sahabat sahabat lama bertemu.

Dalam percakapan gembira, Leng Li dan Kwan Lee menyatakan kepentingan dan kunjungan mereka, yakni selain menengok, juga hendak mempererat dan mengesahkan ikatan dan perjodohan antara Kwan Sian Hong putera mereka dan Song Bi Hui, sebagaimana telah diusulkan dahulu oleh mendiang Thian te Kiam ong.

Mendengar ini, wajah Siauw Yang menjadi muram sekali, nampak berduka. Tentu saja Kwan Lee dan isterinya menjadi heran dan kaget. Memang semenjak mereka

datang, mereka telah melihat wajah tuan dan nyonya rumah nampak muram dan seperti tertutup awan gelap.

"Enci Siauw Yang, kau mengapa nampak berduka?" tanya Leng Li.

Siauw Yang menarik napas panjang berkali kali lalu berkata, "Aahh, semenjak ayah meninggal dunia. keluarga kami seperti menerima kutukan. Mula mula terbunuhnya kakakku Tek Hong dan so so secara mengerikan. Kemudian setelah beberapa lama Bi Hui berada di sini, pada suatu malam ia pergi tanpa pamit, entah ke mana perginya sampai sekarang kami tidak tahu. Bahkan pada keesokan harinya, Kong Hwat juga pergi menyusul untuk mencari Bi Hui. Sekarang sudah hampir setahun, mereka belum ada beritanya! Celakalah kami yang ditinggalkan, tak enak makan tak nyenyak tidur. Tadinya kami hendak menyusul, akan tetapi kemanakah? Pula, kalau kami pergi, kami takut kalau kalau mereka pulang. Aaahhh…!" Tak terasa lagi dua titik air mata membasahi pipi Siauw Yang. Tentu saja dia tak mau berceritera tentang percekcokan dengan Siang Cu dan Tek Hong sebelum dua suami isteri itu terbunuh. Juga ia tidak mau berceritera tentang hal yang amat menggelisahkan dan menyusahkan hatinya dan hati suaminya, yakni tentang Kong Hwat. Pemuda ini pergi sehari setelah Bi Hui pergi, dan perginya bersama dengan Kui Lian yang makin lama makin dipikir makin mencurigakan hati mereka. Diam diam mereka dapat menduga bahwa tentu ada hubungan apa apa yang tidak bersih antara putera mereka dengan wanita muda yang cantik dan aneh itu.

Mendengar penuturan ini, Leng Li dan suaminya ikut bingung. Mereka datang untuk bicara tentang perjodohan, tidak tahunya dua orang muda yang bersangkutan semua

telah pergi tanpa diketahui ke mana perginya, sudah hampir setahun!

Karena kasihan kepada sahabatnya, Leng Li dan suaminya tinggal di Liok can sampai dua bulan lebih. Adanya mereka berdua di situ merupakan hiburan besar bagi Siauw Yang dan Pun Hui oleh karena sebagaimana diketahui, Pun Hui adalah sahabat baik bahkan kawan sekolah dati Kwan Lee, adapun Siauw Yang dan Leng Li memang telah mengikat tali persahabatan sjak lama. Hubungan mereka seperti saudara, apalagi memang Pun Hui merupakan kakak angkat dari Leng Li.

Sama sekali Leng Li dan suaminya tidak mengira bahwa sepergi mereka, di Leng ting telah terjadi hal hal yang amat hebat!

Kota Leng ting cukup ramai dan di situ terkenal sebagai pusat perkumpulan Ang sin tung Kai pang (Perkumpulan Pengemis Tongkat Merah) yang masih diketuai oleh Sin tung Lo kai Thio Houw dan diwakili oleh Thio Leng Li yang berjuluk Bi sin tung. Perkumpulan ini bukan semata mata merupakan perkumpulan pengemis, melainkan lebih tepat disebut perkumpulan orang orang gagah yang selalu memupuk perbuatan baik dan membantu rakyat yang tertindas. Oleh karena Leng ting merupakan pusat di mana sang ketua berada, tentu saja di situ terdapat banyak pentolan pentolan Ang sin tung Kai pang yang seringkali datang menghadap Thio Houw untuk memberi laporan tentang keadaan dan minta nasihat nasihat.

Pada suatu hari, hanya tiga pekan semenjak Leng Li dan suami nya berangkat ke Liok can, rumah gedung di mana keluarga itu tinggal kedatangan seorang pemuda ganteng dan seorang gdis cantik yang membawa hudtim. Mereka ini adalah Kong Hwat dan Ku Lian. Sudah setahun mereka ini merantau sampai jauh. Atas desakan Kong Hwat yang

selalu merengek manja, mereka mencari jejak Bi Hui, namun sia sia. Ahirnya Kong Hwat mengajak kekasihnya pergi ke Leng ting karena ia menduga bahwa Bi Hui besar sekali kemungkinannya pergi ke rumah calon suaminya! Memikirkan hal ini, ia merasa iri hati dan cemburu sekali terhadap keluarga Sin Tung Lo kai.

Menang, tak salah apabila orang mengatakan bahwa watak seorang sebagian besar terpengaruh dan tergantung kepada pergaulan. Orang yang wataknya baik apabila terpengaruh oleh orang jahat, lambat laun akan menjadi jahat pula. Kong Hwat tadinya berwatak baik, akan tetapi ia masih hijau dan kurang pengalaman. Setelah ia terjerumus ke dalam cengkeraman berbisa dari siluman Kui Lian, moralnya menjadi rusak. Wanita cabul yang menjadi jahat seperti siluman itu menyeratnya ke dalam lembah kehinaan yang penuh nafsu. Selama ia melakukan perjalanan dengan Kui Lian, ia terjerumus makin dalam dan akhirnya pemuda keturunan orang orang gagah ini tidak ragu ragu lagi bersama Kui Lian melakukan segala perbuatan seperti mencuri, merampok dan membunuh orang tanpa berkedip mata! Bahkan, yang lebih hina lagi, mereka berdua melakukan perbuatan perbuatan tak tahu malu yang akan membikin merah muka orang orang sopan. Biarpun Kui Lian betul betul cinta setulusnya kepada Kong Hwat, namun wanita ini tak dapat mengekang nafsunya dan dengan terang terangan dia berani bermain gila dengan laki laki lain, sedangkan iapun memberi kesempatan kepada Kong Hwat untuk mengganggu anak bini orang. Bahkan wanita siluman ini membantunya mendapatkan wanita yang kiranya menarik hati Kong Hwat. Tadinya memang hal ini dilakukan secara sembunyi sembunyi. akan tetapi kemudian, di bawah pengaruh sihir Kui Lian, Kong Hwat dan kekasihnya bersepakat untuk memberi kesempatan kepada masing masing mencari hiburan dan selingan.

Benar benar perhubungan mereka amat kotor dan hina. Tidak ada malu lagi, tidak ada cemburu lagi. Mereka merupakan pasangan yang cocok, pasangan yang jahat dan berbahaya sekali. Di samping itu mereka masih terus memperdalam ilmu kepandaian, saling bertukar ilmu hingga menjadi makin lihai.

Kedatangan Kong Hwat dau Kui Lian di rumah Sin tung Lo kai disambut oleh tiga orang anggota Ang sin tung Kai pang yang sudah setengah tua usianya. Mereka ini merupakan tokoh tokoh Ang tin tung Kai pang yang bertugas menjaga tempat tinggal dan mengatur segala keperluan rumah tangga ketua mereka. Pada siang hari itu, seperti biasa Sin tung Lo kai tengah melatih Li Hwa. Kakek ini mempunyai pandangan yang amat jauh, oleh karena itu pada bulan bulan pertama ia menyuruh Li Hwa menghafal seluruh isi kitab itu diluar kepala. Memang pekerjaan ini agak sukar bagi Li Hwa yang lebih pintar bersilat daripada menghafal huruf. Akan tetapi Sin tung Lo kai memaksanya sehingga Li Hwa terpaksa menghafal isi kitab itu. Juga kitab dan pedang tidak ditaruh begitu saja di dalam kamar oleh Sin tung Lo kai, melainkan disimpan di tempat rahasia yang hanya diketahui oleh Li Hwa dan dia sendiri. Di waktu berlatih, mereka tidak membutuhkan kitab itu, kecuali apabila Li Hwa lupa bagian yang hendak dilatihnya.

Melihat bahwa yang menyambutnya tiga orang setengah tua berpakaian tambal tambalan, hati Kui Lian menjadi tak senang. Biarpun pakaian itu bersih sekali, namun bertambal tambal seperti pakaian pengemis. Kalau Kong Hwat menjura kepada tiga orang itu, sebaliknya Kui Lian menjebikan bibir dan melihat lihat ke arah lukisan di dinding ruangan depan yang amat lebar itu.

“Sicu siapakah dan hendak bertemu dengan siapa?” tanya seorang diantara tiga penyambut itu.

"Siauwte Liem Kong Hwat dari Liok can hendak bertemu dengan Sin tung Lo kai Thio pangcu," jawab Kong Hwat yang belum melupakan sopan santun.

Tiga orang pengurus Ang sin tung Kai pang ini sudah lama membantu Thio Houw, maka mendengar bahwa pemuda ini datang dan Liok can, mereka dapat menduga bahwa ini tentulah pemuda cucu Thian te Kiam ong yang akan di jodohkan dengan Kwan siocia. Maka dengan muka berseri mereka memberi hormat, kemudian seorang di antara mereka berseru ke dalam, suaranya keras dan mengandung tenaga khikang yang kuat sehingca suara itu dapat terdengar sampai di tempat jauh.

"Pangcu, di sini ada Liem sicu dari Liok can mohon menghadap pangcu!" Kong Hwat mengerutkan kening. Alangkah kurarg ajarnya pengemis pengemis ini terhadap ketua mereka. Masa melaporkan kedatangan tamu dengan cara berteriak begitu saja. Ia tidak tahu bahwa aturan ini memang diadakan oleh Sin tung Lo kai sendiri semenjak ia melatih ilmu silat kepada Li Hwa, agar tidak ada orang yang berani masuk ke dalam taman atau ruangan belajar silat.

Tak tama kemudian dari belakang rumah terdengar suara nyaring,

"Silahkan tamu yang terhormat duduk menanti sebentar, aku segera keluar menyambut!"

Mendengar ini, tiga orang pengemis itu lalu mempersilahkan Kong Hwat dan Kui Lian untuk duduk menanti di ruang tamu, sedangkan mereka sendiri lalu keluar dan duduk di bangku yang berada di luar rumah, melanjutkan percakapan mereka yang tadi terganggu oleh kedatangan dua orang muda itu.

Belum lama Kong Hwat dan Kui Lian duduk di ruang tamu itu, pintu terbuka dan masuklah Sin tung Lo kai bersama Li Hwa. Gadis cilik ini berpakaian ringkas dan wajahnya kemerahan, masih basah oleh peluh karena baru saja ia bertatih silat dengan penuh semangat.

Kong Hwat segera menjura dengan hormat kepada kakek yang membawa tongkat merah itu.

"Harap Thio lopangcu baik bak saja selama ini," katanya sederhana.

Melihat Kong Hwat, kening Sin tung Lo kai berkerut.

"Eh, eh, kiranya kau? Anak dan mantuku juga pergi ke rumah orang tuamu di Liok can. Apakah kau tidak bertemu dengan mareka? Dan ada kepertuan apakah kau datang ke sini, Liem sicu?"

Tadinya Li Hwa tidak tahu siapa gerangan tamu yang datang, akan tetapi ketika ia melihat bahwa yang datang adalah pemuda yang dicalonkan sebagai jodohnya, tanpa berkata apa apa lagi dengan pipi kemerahan ia lalu berlari masuk. Melihat ini, Thio Houw tertawa kecil akan tetapi tidak berkata apa apa.

"Lo pangcu, sudah setahun aku pergi dari rumah, mencari adik Bi Hui yang pergi tanpa pamit. Kedatanganku ke sini juga untuk melihat apakah adik Bi Hui berada di sini."

Sin tung Lo kai memandang tajam dan keningnya makin berkerut dalam. Melihat pemuda ini ia teringat akan penuturan Beng Han bahwa pembunuh Song Tek Hong dan isterinya adalah Kong Hwat dan seorang perempuan muda. Kakek itu mengerling ke arah Kui Lian yang duduk dengan sikap sombong tak mengacuhkannya.

"Hemm, kau mencari Song siocia? Dan siapakah bocah ini?" ia menudingkan jari telunjuknya ke arah Kui Lian.

Kui Lian memiliki watak sombong karena merasa bahwa ia berkepandaian. Ia biasa memandang rendah kepada orang lain, maka terhadap kakek inipun ia memandang rendah. Melihat sikap kakek itu yang dianggapnya menghina, ia tertawa genit dan berdiri sambil berkata,

"Kakek ketua jembel, kau menuding nuding kepadaku ada apakah? Aku Cia Kui Lian tidak mempunyai urusan dengan kau. Lebih baik kau lanjutkan urusanmu dengan dia ini dan lebih baik lagi kalau kau lekas lekas mengeluarkan Bi Hui apabita gadis itu disembunyikan di sini agar urusan lekas beres!"

Kong Hwat yang selama ini sudah biasa dengan watak Kui Lian, tidak menjadi heran biarpun ia merasa agak tidak enak, tahu orang macam apa adanya kakek ini.

Mendengar kata kata Kui Lian itu, alis kakek yang sudah putih itu berdiri, matanya mengeluarkan sinar berapi.

"Kau ini siapakah berani bicara macam itu kepada Sin tung Lo kai Thio Houw?" kata kakek itu menahan marah dan sepasang matanya terus menatap tajam.

Kui Lian tersenyum manis dan sikapnya makin genit

"Kakek tua, kau ingin tahu namaku? Aku Cia Kui Lian. Tadi sudah kusebutkan namaku, apakah satu kali saja masih belum memuaskan hatimu?"

Thio Houw membuang muka dan kini mengalihkan pandang matanya kepada Kong Hwat, sikapnya marah dan penuh teguran.

"Liem sicu, mengapa kau membawa bawa perempuan macam ini ke sini? Hemm, aku heran apakah roh Thian te

Kiam ong tidak menjadi marah marah melihat cucunya seperti kau ini. Dan aku heran apakah perempuan ini tidak hadir dalam pembunuhan Song taihiap dan isterinya!"

Mendengar ini, wajah Kong Hwat seketika menjadi pucat.

"Lo pangcu jangan kau menghina orang. Cia lihiap ini adalah sahabat baikku yang membantuku di mana mana. Bagaimana kau berani menghinanya? Tentang pembunuhan paman dan bibi, sudah jelas yang membunuhnya bocah setan Beng Han. Lo pangcu, aku datang bukan untuk membicarakan hal itu atau untuk memancing penghinaan, akan tetapi hendak mencari Bi Hui. Dia tidak bisa menjadi cucu mantumu, juga aku tidak, karena Bi Hui dan aku sudah mengikat janji perjodohan sendiri. Kalau Bi Hui bersembunyi di sini, harap kau suruh keluar agar aku dapat mengajaknya pulang."

Hampir saja Sin tung Lo kai Thio Houw tak dapat percaya akan pendengarannya sendiri dan pandangan matanya sendiri. Inikah pemuda putera Liem Pun Hui dan Song Siauw Yang? Karena Liem Pun Hui masih putera angkatnya, maka pemuda ini terhitung cucu angkatnya pula! Dan pemuda ini juga cucu Thian te Kiam ong! Sudah gilakah pemuda ini!

"Bangsat rendah, kau bicara apa? Hayo pergi dari sini! Tak pantas kau menginjak lantai rumahku. Pergi sebelum aku lupa diri dan menghancurkan kepalamu dan kepala anjing betinamu!" Kemarahan Sin tung Lo koai meluap luap, wataknya yang keras di waktu mudanya timbul kembali karena merasa dihina orang orang muda.

Kong Hwat juga timbul marahnya, ia berdiri dan tersenyum sindir.

"Sin tung Lo kai, kaulah yang lebih dulu menghina kami. Kedatangan kami hanya untuk mencari Bi Hui, akan tetapi kau bicara yang bukan bukan. Tentang pergi dari sini, tanpa kau minta kamipun akan pergi. Akan tetapi lebih dulu harus mendapat kepastian apakah Bi Hui tidak berada di sini. Kami bukan percuma membuang waktu dari perjalanan ke sini!"

"Koko, mengapa banyak urusan? Geledah saja di dalam, habis perkara. Kau geledah ke dalam dan kalau ada Bi Hui seret ia keluar. Aku yang menjaga di sini!" kata Kui Lian sambil mencabut pedang menggerak gerakkan hudtimnya.

Dapat dibayangkan betapa memuncak kemarahan Sin Tung Lo kai menghadapi dua orang muda itu.

"Jahanam keparat! Andaikata Bi Hui berada di sini kalian mau apakah?" Tongkat merah di tangan nya sudah tergetar dan hawa marah membayang d matanya.

"Kalau dia berada di sini, harus pulang ikut dengan aku!" jawab Kong Hwat yang mengandalkan kepandaian Kui Lian dan hendak memasuki ruangan dalam.

"Jangan injakkan kakimu yang kotor di sini! Pergilah!" Sin tung Lo kai marah dan menggerakkan tongkatnya, sekaligus menyerang Kong Hwat dan Kui Lian. Serangan ini hebatnya bukan main mengeluarkan angin berputar seperti angin taufan.

Kong Hwat dan Kui Lan cepat menangkis dengan pedang mereka dan akibatnya, Kong Hwat terhuyung huyung ke belakang dan Kui Lian terpental sampai ke pintu! Memang, kepandaian Sin tung Lo kai amat tinggi dari pada kepandaian dua orang muda itu.

Pada saat itu, tiga orang kakek penjaga yang mendengar teriakan teriakan marah dari ketua mereka, sudah

menyerbu masuk dengan tongkat di tangan. Tongkat mereka juga merah seperti yang dipegang oleh Sin tung Lo kai. Seorang di antara mereka berada di dekat Kui Lian. Begitu ia memandang Kui Lian berseru nyaring.

"Berlutut kau....!" Suaranya penuh wibawa, pandang matanya penuh hawa dan pengaruh menundukkan. Hebat sekali, kakek pengemis ini tiba tiba seperti dipukul lututnya dan berlututlah ia di depan Kui Lian. Sambil tertawa menyeramkan Kui Lian menggerakkan kebutannya yang menyambar ke arah kepala kakek itu. Tanpa menjerit kakek ini roboh terguling di atas lantai dan tongkatnya terlepas dari pegangan. Kui Lian dengan pandang mata penuh hawa sihir menghampiri Sin tung Lo kai!

"Pangcu, harap jangan memandang matanya Dia ahli ilmu hitam!" seru seorang di antara dua pengemis yang masih hidup. Dia telah banyak merantau di dunia utara maka ia mengenal ilmu hitam yang lihai dari Kui Lian.

Sin tung Lo kai juga bukan orang yang masih hijau. Mendengar seruan pembantunya itu, tongkat merahnya segera bergerak menyerang dengan hebat ke arah Kui Lian tanpa ia memandang ke wajah wanita itu.

"Koko, kita pergi saja!" seru Kui Liankz sambil menggandeng tangan Kong Hwat dan tangan kirinya mengebutkan saputangan merah.

"Mundur....!" seru Thio Houw yang terpaksa menarik kembali tongkatnya karena ia melihat uap hitam mengebul keluar dari saputangan merah itu dan ia tahu bahwa uap itu tentulah semacam bubuk berbisa yang amat berbahaya.

Baiknya Thio Houw dan dua orang pembantunya sudah melompat mundur sehingga mereka terhindar dari pengaruh bubuk berbisa itu. Akan tetapi ketika mereka memandang, Kui Lian dan Kong Hwat sudah pergi dari

situ. Thio Houw hendak mengejar, akan tetapi pembantunya berkata,

“Pangcu, perempuan siluman itu berbahaya sekali. Tidak ada gunanya dikejar!”

“Aku harus menangkapnya!” seru Thio Houw yang terus melompat mengejar. Akan tetapi tiba tiba terdengar ledakan keras dan ruangan depan itu terbakar! Ternyata dalam larinya, Kui Lian telah melepaskan semacam obat peledak yang dapat membakar dan dengan jalan itu membebaskan diri dari kejaran lawan!

Thio Houw terpaksa kembali dan menggeleng gelengkan kepala.

“Berbahaya sekali....” katanya. Cepat api dapat dipadamkan, agan tetapi pembantu yang tadi terpukul oleh hudtim kepalanya, ternyata telah tewas!

“Aku akan cari dan bekuk perempuan itu!” Sin tung Lo kai berkata seorang diri dengan kemarahan meluap luap. “Mungkin Beng Han bicara betul, agaknya pembunuh Song Tek Hong dan isterinya juga siluman wanita itu yang membantu Kong Hwat.” Teringat akan Kong Hwat diam diam kakek ini terheran heran mengapa pemuda itu berwatak demikian jahat.

Malamnya kota Leng ting menjadi gempar dengan terjadinya hal yang hebat. Rumah Sin turg Lo kai di serbu orang, pertempuran hebat terjadi dan pada keesokan harinya ketika orang orang berani mendekati, ternyata Sin tung Lo kai Thio Houw dan lima orang anggota pimpinan Ang sin tung Kai pang telah tewas, dan Kwan Li Hwa telah lenyap! Tidak ada bukti bukti lain kecuali sebuah lengan arang yang putus sebatas siku, lengan laki laki berbulu yang berotot dan nampak kuat menyeramkan!

Apakah yang sesungguhnya terjadi di malam yang menyeramkan itu? Memang mudah diduga bahwa orang seperti Cia Kui Lian yang wataknya sudah seperti iblis saja, tidak akan tinggal diam saja setelah terjadi pertempuran siang tadi di rumah Sin tung Lo kai di mana boleh dibilang ia dan Kong Hwat tidak berdaya menghadapi kakek yang lihai itu. Malamnya ia mengajak Kong Hwat menyerbu lagi dengan alasan bahwa sangat boleh jadi Bi Hui disembunyikan oleh kakek itu!

"Kalau tidak disembunyikan, mengapa ia harus marah marah? Dan mengapa pula pemuda yang hendak dijodohkan dengan Bi Hui tidak kelihatan? Kemana pula perginya ayah bunda pemuda itu? Agaknya mereka semua berada di dalam dan sengaja tidak membolehkan Bi Hui memperlihatkan diri," demikian Kui Lian membujuk bujuk sehingga Kong Hwat akhirnya dapat dibakar hatinya dan setuju untuk menyerbu gedung itu pada malam hari. Ia memang sudah tahu kelihaian Kui Lian di waktu malam dengan senjata senjata rahasia dan sihirnya yang berbahaya. Padahal Kui Lian tidak begitu perduli tentang Bi Hui. Niatnya yang terutama ialah untuk membalas dendam kepada kakek yang danggapnya telah menghinanya siang hari itu.

-ooo0dw0ooo-

## Jilid XXXVIII

SEKIRANYA yang menyerbu hanya dua orang muda itu, belum tentu kalau Sing tung Lo kai akan menemui kematiannya. Akan tetapi, nasib dan nyawa manusia memang sudah berada dalam kekuasaan Yang Maha Kuasa. Kebetulan sekali di malam hari  bukan hanya Kong

Hwat dan Kui Lian yang menyerbu rumah Sing tung Lo kai!

Sebelum Kong Hwat dan Kui Lian yang menyerbu lewat tengah malam tiba di situ, telah datang lain orang, seorang laki laki tinggi besar yang usianya tigapuluhan, melompat lompat ke atas genteng dan setibanya di atas rumah itu lalu melayang turun dengan teriakan nyaring,

"Sing tung Lo kai, serahkan kitab dan pedang pusaka warisan Tat Mo Couwsu kepadaku!"

Memang boleh dipuji keberanian orang kasar ini karena tidak seperti penjahat biasa, ia langsung menuju ke ruangan tengah dan berteriak teriak dengan cara laki laki menantang!

Sin tung Lo kai sebentar saja keluar dengan tongkat merahnya. Kakek ini melarang kawan kawannya ikut menghadapi tamunya, melainkan menyuruh mereka menjaga di luar, karena ia khawatir kalau kalau orang ini mempunyai kawan kawan Thio Houw terkejut mendengar ucapan itu, sama sekali tak pernah disangkanya bahwa rahasianya diketahui orang. Biarpun ia menutup rahasia itu, akan tetapi oleh karena ia melatih cucunya di rumah sendiri, mau tak mau rahasia itu bocor juga dan diketahui oleh beberapa orang anggota Ang sin tung Kai pang. Sudah menjadi penyakit umum bahwa orang sukar sekali menyimpan rahasia sehingga tanpa disengaja seorang di antaranya membocorkan rahasia itu sampai terdengar oleh seorang gagah di dunia kang ouw. Orang ini adalah Lee It Kong yang berjuluk Thiat pi (Lengan Besi) Lee It Kong ini seorang berusia tigapuluh tahun yang tinggi besar, berwatak jujur dan kasar, terkenal sebagai perampok tunggal dan maling budiman. Disebut maling budiman oleh karena melakukan perampokan dan pencurian hanya terhadap pembesar pembesar korup dan hartawan hartawan pelit.

kemudian hasil daripada rampokan dan pencuriannya selalu ia bagi bagikan kepada orang orang melarat, sedangkan dia sendiri tak pernah memakai pakaian indah maupun hidup beroyal royalan. Hidupnya sederhana, bahkan tidak karuan tempat tinggalnya, setengah gelandangan. Akan tetapi kepandaiannya tinggi, karena Lee It Kong ini adalah seorang anak murid Siauw lim pai yang telah menamatkan pelajarannya masih belum puas lalu belajar lagi ke Kun lun pai. Bahkan ia masih memperdalam ilmunya dengan mempelajari segala macam ilmu silat yang dianggapnya tinggi.

Thiat pi Lee It Kong ini tadinya ikut pula mencoba untuk memperebutkan patung emas di Kim hud tah, akan tetapi kalah dulu oleh nenek Soat Li Suthai yang memang memiliki kepandaian lebih tinggi. Kemudian, karena hubungannya memang luas dan orang orang kang ouw amat suka kepadanya, tanpa disengaja ia mendengar bahwa isi patung telah berada d tangan Sin tung Lo kai. Serta merta ia berangkat ke Leng ting dan menyerbu rumah kakek ketua pengemis itu.

Sin tung Lo kai mengenal Thiat pi Lee It Kong, maka wajahnya menjadi merah karena marah.

“Orang she Lee, kau benar benar tidak tahu malu. Malam malam datang ke sini apakah yang hendak menjadi maling di rumah orang segolongan?” Bentak Sin tung Lo kai, pura pura tidak mendengar tentang disebutnya kitab dan pedang.

Lee It Kong tertawa bergelak. “Ha, ha, ha, Sin tung Lo kai, seperti kau tidak tahu saja aku ini maling macam apa. Di rumahmu seperti ini, apanyakah yang bisa dicuri? Aku datang untuk minta kau sedikit mengalah. Setelah berada di tanganmu setahun lebih kiranya sudah patut kalau aku

mendapat giliran untuk membuka mata dan menambah pengetahuan."

"Apa yang kaumaksudkan, Thiat pi?" tanya Thio Houw, masih pura pura.

"Apalagi kalau bukan rahasia peninggalan Tat Mo Couwsu itu. Tentang pedang, biarlah melihat mukamu yang sudah tua, aku mengalah. Akan tetapi kitab itu harus kauberikan kepadaku!"

"Mengapa harus?"

"Karena akupun membutuhkannya."

"Thiat pi Lee It Kong. Kau tahu bahwa untuk mendapatkan benda pusaka membutuhkan kepandaian. Kau memiliki kepandaian apakah maka berani kau menghendaki kitab pusaka?"

Lee It Kong orangnya kasar dan jujur, akan tetapi agak bodoh sehingga tidak dapat menangkap arti kata kata yang sesungguhnya menantang ini. Ia membusungkan dadanya dan berkata,

"Aku? aku adalah murid Siauw lim pai, aku dapat memainkan delapanbelas macam senjata ringan dan berat. Kedua lenganku sekeras besi dan aku sanggup mengalahkan lawan yang bagaimana tangguhpun."

"Hemm, ketahuilah bahwa untuk mendapatkan barang pusaka dari tangan orang lain kau harus dapat mengalahkan dulu orang itu."

Tiba tiba Lee It Kong tertawa bergelak. "Begitukah? Baik, kau siaplah dan rasai kekerasan tangan Thiat pi Lee taihiap!"

Setelah berkata demikian, ia lalu melakukan serangan dengan kedua tangannya yang bertenaga besar. Sin tung Lo

kai mengeluarkan suara menyindir, lalu mengelak dan membalas menerjang dengan hebatnya.

Pertempuran seru terjadi di ruangan tengah yang lapang itu, di bawah penerangan lampu yang cukup terang. Kurang lebih tigapuluh jurus mereka bertempur, terdengar suara ramai ramai dan beradunya senjata di ruangan depan. Sin tung Lo kai menjadi terkejut dan tahu bahwa di luar datang musuh musuh lain menyerbu dan disambut oleh kawan kawannya yang pada waktu itu hanya ada lima orang. Akan tetapi lima orang itu kepandaiannya cukup tinggi maka Sin tung Lo kai agak merasa lega.

Ia merasa gemas juga mengapa si kasar ini ternyata tangguh juga dan ulet sekali. Sudah dua kali tongkat merahnya mengenai pundak dan pinggang, akan tetapi oleh karena Sin tung Lo kai tidak ingin mencelakai, maka kakek ini tidak menggunakan semua tenagannya. Celakanya, tubuh Si Lengan Besi itu ternyata kuat sekali sehingga pukulan pukulan yang dilakukan dengan sebagian tenaga itu seperti tidak dirasainya.

Teriakan teriakan di luar menyatakan bahwa kawan kawannya terluka maka sambil memutar tongkatnya, Sin tung Lo kai mengeluarkan serangan dahsyat Thian pi Lee It Kong mana dapat menahannya? Ia menjerit keras karena terdorong keras dan tubuhnya terlempar ke belakang menabrak dinding dan ia roboh dengan kepala pening. Kebetulan sekali pada saat itu Li Hwa berlari lari keluar dengan pedang Giok po kiam di tangan. Lee It Kong yang masih agak pening, melihat pedang pendek yang mengeluarkan cahaya luar biasa itu, cepat mengulur tangan hendak merampasnya. Akan tetapi Li Hwa yang kaget mendengar adanya musuh musuh datang menyerbu dan melihat kong kongnya baru saja mengalahkan seorang musuh, kini melihat orang tinggi besar yang terlempar tadi

mengulur tangan seperti hendak menyerangnya cepat menggerakkan pedangnya. Gerakannya luar biasa lihainya, cepat dan menyamping tidak terduga sama sekali. Gadis ini otomatis mempergunakan jurus ilmu Silat Im yang cin keng dan.... di lain saat lengan tangan Lee It kong terbabat putus sebatas sikunya!

Terdengar pekik dan jerit berbareng. Thiat pi Lee it Keng Si Lengan Besi yang kini menjadi Si Lengan Buntung memekik kesakitan dan menjadi jerih. Sambil menggigit bibir menahan sakit ia masih melompat dan berlari cepat meninggalkan rumah itu. Adapun jerit tadi keluar dari bibir Li Hwa. Gadis cilik ini merasa ngeri juga setelah melihat betapa pedangnya telah membabat putus lengan orang dan sekarang lengan yang berbulu itu masih menggeletak penuh darah di depan kakinya!

“Li Hwa, minggir....! Simpan pedang itu....!” seru Sin tung Lo kai Thio Houw, akan tetapi ia tidak sempat lagi karena tiba tiba dua orang muda menyerangnya dengan pedang. Melihat bahwa mereka itu bukan lain adalah Kong Hwat dan Kui Lian yang siang tadi sudah ia usir, kemarahan Sin tung Lo kai memuncak. Apalagi melihat Kui Lian yang telah menewaskan kawan nya.

“Bagus, kau mengantarkan nyawa sendiri! Tak usah aku susah payah mencarimu!” seru Sin tung Lo kai sambil memutar tongkatnya melakukan serangan serangan yang dahsyat sekali kepada Kui Lian. Karena kakek ini tidak mau memandang wajahnya, sukarlah bagi Kui Lian untuk mempengaruhi dengan ilmu sihirnya, apalagi memang Sin tung Lo kai seorang kakek yang banyak ilmunya. Batinnya sudah kuat dan tidak mudah dipengaruhi ilmu pengasihan, nafsunya terhadap wanita sudah beku.

Melihat kekasihnya didesak hebat, Kong Hwat cepat membantu kekasihnya dan tak lama kemudian Sin tung Lo

kai sudah dikeroyok dua. Lima orang pembantu kakek itu ternyata sudah menggeletak tewas oleh dua orang muda ini, roboh seorang demi seorang oleh pedang mereka dibantu hoatsut dari Kui Lian.

Tusukan pedang Kong Hwat yang dilakukan cepat sekali dan samping mengarah lambung Thio Houw membuat kakek ini terpaksa menarik kembali serangannya yang sudah mendesak Kui Lian. Dengan tubuh dimiringkan dan tongkat diputar ia menangkis tusukan Kong Hwat, membuat pedang pemuda itu menyeleweng saking kerasnya tangkisan tongkat merahnya.

Akan tetapi pada saat itu Kui Lian sudah melakukan serangan balasan dengan gerak tipu Giok li touw so (Sang Dewi Menenun) pedangnya seperti jarum jarum keluar masuk kain melakukan serangan gencar kepada kakek itu. Thio Houw cepat membalikkan tongkatnya, memutar tongkatnya merupakan segundukan sinar merah yang "membungkus" pedang Kui Lian, kemudian tangan kirinya dengan gerakan mencengkeram melakukan serangan ke arah kepala Kui Lian dengan ganasnya. Jangan dipandang ringan serangan kuku jari tangan kiri yang dipentang ini, karena dengan mudah jari jari tangan ini dapat menghancurkan tembok, apalagi kepala seorang wanita muda yang halus seperti Kui Lian!

"Ayaaaa....!" Kui Lian berseru kaget dan cepat melompat mundur sambil menarik pedangnya. Sin tung Lo kai tentu akan mendesak terus kalau saja di saat itu pedang Kong Hwat tidak sudah datang menyerangnya pula dari belakang. Pemuda itu kini menyerangnya dengan sebuah gerak tipu dari Ilmu Pedang Kim kong Kiam sut yang biarpun belum sempurna dipelajarinya, namun sudah hebat sekali bagi lawan.

Menghadapi serangan yang demikian hebat, terpaksa Sin tung Lo kai meninggalkan Kui Lian untuk menghadapi Kong Hwat. Demikianlah, biarpun kakek ini berusaha mendesak dan merobohkan Kui Lian. namun ia selalu dihalangi oleh Kong Hwat.

"Bangsat curang jangan main keroyokan!" tiba tiba terdengar bentakan nyaring dari Li Hwa, bocah cilik yang usianya baru delapan tahun itu, melompat maju menyerang Kong Hwat dengan pedangnya! Li Hwa tadinya merasa heran dan bingung sekali mendengar tentang keadaan pemuda yang tadinya dicalonkan sebagai jodohnya. Sekarang melihat pemuda itu datang lagi mengeroyok kong kongnya, timbul rasa bencinya, maka tanpa dapat menahan marahnya, bocah cilik yang tabah ini menyerang Kong Hwat. Kong Hwat tersenyum mengejek dan cepat ia menggerakkan pedangnya, membabat pedang di tangan bocah perempuan itu sekuat tenaga.

"Traaanggg....!"

"Celaka!" Kong Hwat berteriak kaget karena pedangnya, Kim kong kiam palsu telah patah menjadi dua oleh Giok po kiam.

Kong Hwat cepat menubruk dan hendak merampas pedang dari tangan Li Hwa. Akan tetapi ia meleset kalau mengira bahwa ia akan dapat merampas pedang dengan mudah. Li Hwa amat cepat dan ringan sekali gerakannya, dan pedangnya digerakkan secara istimewa menyerang Kong Hwat! Namun tentu saja ia yang baru belajar ilmu silat tinggi selama setahun lebih, bukan tandingan Kong Hwat yang cepat merangsek dan mendesaknya.

Dilain pihak, Kui Lian menjadi kewalahan sekali menghadapi Sin tung Lo kai yang terus mengamuk dan mendesaknya dengan tongkat merahnya,

"Sin lung Lo kai, tak tahu malu kau melawan orang muda?" Tiba tiba terdengar suara mengejek disusul suara ketawa menyeramkan seperti burung hantu.

"Suhu, tolong teecu....!" Cia Kui Lian berseru girang mendengar suara ini. Ia sudah terdesak betul betul dan berada dalam keadaan berbahaya. Menghadapi seorang tokoh persilatan tua yang sudah banyak sekali pengalamannya ini, hoat sutnya tak dapat dipergunakannya.

"Sin tung Lo kai, kau tidak lekas lempar tongkatmu mau tunggu kapan lagi?" tiba tiba Koai Thian Cu membentak nyaring, suaranya penuh pengaruh. Biarpun Sin tung Lo kai sudah menahan dengan tenaga lweekangnya dan mengumpulkan semangat, tetap saja tangannya yang memegang tongkat gemetar dan seperti lumpuh. Namun ia berhasil menahan sehingga tongkatnya itu sudah terlepas dari genggaman tangan.

Akan tetapi oleh karena serangan hoatsut dari Koai Thian Cu ini amat hebat dan membutuhkan semua perhatian untuk menghadapi, Sin tung Lo kai menjadi lalai dan lupa akan adanya Kui Lian yang takkan segan segan melakukan segala macam kecurangan. Sesaat kakek pengemis itu berdiri membelakanginya menghadapi Koai Thian Cu, siap melawan mati matian apabila kakek tukang gwamia yang lihai itu menyerang, tiba tiba Kui Lian mengebutkan saputangan merah dengan tangan kiri ke arah mukanya Sin tung Lo kai yang merasa ada hawa menyambar, cepat mengelak, namun hidungnya telah mencium bau yang memabokkan, dan selagi ia terhuyung huyung dengan pikiran kacau. Kebutan di tangan Kui Lian sudah menyambar dan menotok jalan darah kematian di belakang kepalanya. Kakek yang gagah perkasa itu roboh dalam keadaan tak bernyawa pula.

Sementara itu, Kong Hwat juga sudah berhasil menangkap kedua lengan Li Hwa yang meronta ronta dengan marah. Gadis cilik ini sama sekali tidak takut dan ia tidak mau melepaskan pedang pusakanya biarpun lengan kanannya dicengkeram oleh Kong Hwat.

“Lepaskan pedangmu!” berkali kali Kong Hwat berkata.

“Tidak sudi!” jawab Li Hwa yang tetap meronta ronta dan menendang nendang dengan kedua kakinya.

Kemudian melihat kakeknya tewas, kemarahan Li Hwa meluap. Ia menangis sambil meronta ronta, bahkan menggunakan gigi untuk menggigit tangan Kong Hwat yang memegangi tangannya, sambil menyumpah nyumpah.

“Siluman betina, aku bunuh kau....! Aku bunuh kau! Kong kong....!” Li Hwa berteriak teriak.

“Kau harus dipukul! Pergilah menyusul kong kongmu!” kata Kong Hwat marah. Ia melepaskan pegangan tangan kanan untuk diangkat dan memukul kepala bocah itu.

Akan tetapi tiba tiba kepalan tangannya terasa sakit dan ia sampai terhuyung huyung. Koai Thian Cu telah menangkis kepalan itu dan mendorongnya. Di lain saat tubuh Li Hwa sudah di kempit oleh Koai Thian Cu. Sepasang matanya merah dan mengerikan memandang

kepada Kong Hwat sehingga pemuda ini menjadi kaget dan ketakutan, Koai Thian Cu kini mengalihkan pandangan matanya kepada Kui Lian. Suaranya parau dan penuh penyesalan ketika ia berkata,

"Kui Lian, tak kusangka kau berubah menjadi siluman ganas. Kau membunuh Sin tung Lo kai secara curang dan memalukan sekali! Hayo kau ceritakan tentang pembunuhan atas diri putera dan mantu Thian te Kiam ong! Ada sangkut paut apakah dengan kau pembunuhan keji itu?"

Muka Kui Lian menjadi pucat dan Kong Hwat merasa tubuhnya menggetar ketakutan. Akan tetapi Kui Lian dapat menetapkan hatinya. Sambil tersenyum manis sekali kepada suhunya, ia menjawab,

"Suhu, teecu tidak mengerti maksud pertanyaanmu. Apa sih hubunganku dengan kematian putera dan mantu Thian te Kiam ong? Teecu tidak tahu...."

Koai Thian cu nampak marah "Kau tidak tahu menahu? Betulkah? Kui Lian, kau berani membohong gurumu? Berlutut kau....!!"

Seruan ini demikian nyaring berpengaruh sehingga bukan saja Kui Lian, bahkan Kong Hwat juga sampai lemas kakinya dan tanpa disadarinya iapun menjatuhkan diri berlutut! Kui Lian sudah mewarisi ilmu hoatsut dan karenanya ia lebih dapat bertahan terhadap daya perintah suara gurunya. Iapun tahu bahwa kalau suhunya menggunakan ilmunya memaksa, ia tak dapat tidak akan mengaku. Oleh karena itu ia lalu mendahului memberi pengakuan dengan suara lantang,

"Suhu, ketika suhu menyuruh mencari Kim kong kiam, teecu bertemu dengan koko Liem Kong Hwat ini. Apa dayaku, suhu, teecu jatuh cinta dan akhirnya mengikat

perjodohan selama hidup dengan koko Kong Hwat. Kerena cintaku kepadanya, maka teecu membantunya membalas dendam atas diri Song Tek Hong dan isterinya. Jadi bukan semata mata teecu membunuh mereka, akan tetapi ini adalah urusan antara koko Kong Hwat dengan paman dan bibinya. Bukan urusan kita, suhu!"

"Hemm, pandai kau bicara. Memang bukan urusanku, akan tetapi mempunyai seorang murid yang begini jahat seperti engkau, kau benar benar mengotorkan namaku. Kau telah berbuat jina, kau merampok, membunuh dan melakukan hal hal tak tahu malu dengan pemuda keparat ini. Harus ku taruh di mana mukaku?"

"Suhu, apa salahnya orang bercinta? Apakah suhu hendak memaksa teecu selalu melayani cinta suhu seperti dulu? Apakah suhu menghendaki teecu kembli kedalam gua gua yang gelap bersama suhu? Suhu, setiap orang mempunyai kelemahannya terhadap cinta kasih!"

Wajah Koai Thian Cu sebentar pucat sebentar merah. Diingatkan akan hal yang amat memalukan ini, ia seperti menerima pukulan yang luar biasa hebatnya sehingga ia tak dapat menjawab! Terbayang di depan matanya betapa dahulu, ketika Kui Lan masih menjadi muridnya di dalam gua gua yang sunyi, perempuan muda itu untuk dapat memaksanya menurunkan ilmu ilmu hoatsut yang tinggi, tidak ragu ragu menggoda batin kakek itu secara tidak tahu malu. Karena bathin Koai Thian Cu memang tidak begitu kuat, akhirnya kakek ini jatuh dan merendahkan martabatnya dengan perbuatan jina. Sekarang Kui Lian mempergunakan kesempatan ini untuk memukul gurunya sendiri!

Diingatkan akan perbuatannya yang tidak patut itu, Koai Thian Cu tidak kuasa menatap wajah Kui Lian lama lama dan ia tidak ingin wanita itu akan bicara lebih banyak lagi

sehingga terdengar orang lain. Sambil mengeluarkan suara seperti orang mengeluh panjang penuh penyesalan, Koai Thian Cu menggerakkan kedua kakinya dan di lain saat ia telah lenyap membawa tubuh Li Hwa bersamanya.

Ku Lian mengeluarkan suara seperti setan tertawa, kemudian setelah meggeledah dan mendapatkan kenyataan bahwa di situ tidak ada Bi Hui dan bahwa yang tinggal didalam rumah hanya kakek pengemis itu bersama Li Hwa dan kawan kawannya, Kong Hwat dan Kui Lian lalu pergi meninggikan tempat itu cepat cepat.

Dapat dibayangkan betapa kaget dan sedihnya hati Leng Li dan suaminya ketika mereka mendapat berita dari para anggauta Ang sin tung Kai pang tentang malapetaka yang menimpa keluarganya di Leng ting. Cepat mereka berdua pulang ke Leng ting dan dengan penuh duka mereka mengurus pemakaman jenazah Sin tung Lo kai dan kawan kawannya. Yang amat mendukakan dan menggoyahkan hati Kwan Lee dan Thio Leng Li adalah hilangnya Li Hwa tanpa bekas. Tak seorangpun tahu siapa yang menculik anak itu, juga tak seorangpun tahu siapa yang membunuh Sin tung Lo kai dan kawan kawannya tidak ada saksi hidup lainnya kecuati Li Hwa yang lenyap. Bukti yang terdapat hanyalah sebuah lengan tangan yang menyeramkan. Leng Li tidak membuang potongan lengan ini, melainkan memberinya obat supaya lengan itu tinggal utuh dan kering. Perlu ia menyimpan lengan itu untuk dipergunakan dalam penyelidikannya, karena sudah gagah ini akan menuntut balas dan mencari jejak anaknya yang hilang.

Di antara para anggauta Ang sin tung Kai pang yang banyak jumlahnya, ada yang melihat Kong Hwat dan Kui Lian pada hari pembunuhan itu di kota Leng ting. Mereka melaporkan hal ini kepada Leng Li yang menjadi terkejut dan bingung sekali. Tak mungkin mereka itu ada

hubungannya dengan pembunuhan ini, pikirnya. Lagi pula, tak salah lagi, pembunuhnya tentu orang yang tatah kehilangan lengan, agaknya biarpun pembunuh itu berhasil membunuh Sin tung Lo kai dan kawan kawannya, namun ia harus mengorbankan lengan tangannya. Maka Leng Li lalu menyebar anak buahnya untuk menyelidiki seorang kang ouw yang lengan kanannya buntung! Ia sendn lalu pergi ke Liok can untuk berunding dengan Song Siauw Yang tentang Liem Kong Hwat.

"Enci Siauw Yang, harap kau jangan salah mengerti dan menaruh dugaan yang bukan bukan terhadap diriku," kata Leng Li. "Akan tetapi, sesungguhnya ada hal yang aneh dengan putera mu Liem Kong Hwat itu. Ketika Song taihiap dan istrinya terbunuh, bocah bernama Beng Han itu menuduh bahwa pembunuhnya adalah Liem Kong Hwat dan seorang wanita muda. Sekarang ketika terjadi peristiwa pembunuhan ayahku juga orang orang melihat puteramu bersama seorang wanita muda yang aneh berada di kota Teng ing. Bukan sekali kali aku menuduh yang tidak ada buktinya, akan tetapi kuharap demi kebaikan puteramu sendiri, kau seharusnya melakukan penyelidikan."

Siauw Yang mengerutkan alisnya yang bagus bentuknya itu. Hatinya sudah lama kesal melihat kelakuan Kong Hwat. Sebagai seorang wanita ia dapat menduga bahwa tentu ada apa apa yang tidak bersih antara pureranya dan Cia Kui Lian murid Koai Thian Cu itu. Ia hanya menganggguk angguk dan berkata,

"Kami sendiri tidak tahu Kong Hwat berada di mana, akan tetapi ucapanmu itu menang baik sekali, adik Leng Li. Kalau orang lain yang bicara agaknya aku akan tersinggung. Akan tetapi kau bicara sebagai seorang anggauta keluarga, maka terima kasih atas pemberitahuanmu. Aku memang sudah mengambil

keputusan untuk sekali kali merantau di dunia kang ouw untuk mencari Kong Hwat."

"Sukurlah cici. Tentang mencari puteramu aku berjanji akan mengerahkan anak buahku membantumu."

Demikianlah, dua pasang orang tua yang berprihatin ini lalu merantau untuk mencari anak masing masing. Biarpun Ang sin tung Kai pang merupakan perkumpulan besar yang banyak anggotanya, namun sia sia saja mereka mencari jejak Li Hwa. Hal ini tidak mengherankan, oleh karena mencari jejak Li Hwa berarti mencari jejak Koai Thian Cu, padahal jejak kakek aneh dan sakti ini mana dapat diikuti orang? Koai Thian Cu membawa pergi Li Hwa karena selain untuk menolong nya, juga ia merasa berdosa kepada Sin tung Lo kai dan ingin menebus dosanya dengan menurunkan kepandaiannya kepada Li Hwa. Juga ia melihat pedang di tangan Li Hwa dan gerakan gerakan anak ini mencurigakan. Akhirnya dengan girang ia lalu bahwa murid barunya inilah yang berhasil mewarisi kitab dan pedang peninggalan Tat Mo Couwsu!

Dipinggir kota Kwan leng si sebelah baru terdapat sebuah rumah besar yang megah dan mewah. Melihat betapa setiap hari di pintu gerbang pekarangan depan gedung ini selalu terjaga kuat oleh sedikitnya enam orang yang membawa senjata tajam, orang tentu akan mengira bahwa gedung itu milik seorang pembesar atau bangsawan tinggi. Sebetul nya bukan demikian, karena rumah ini hanya milik seorang hartawan she Bhok yang terkenal di kota Kwan leng si sebagai Bhok wangee (hartawan Bhok) yang dermawan dan kaya raya, memiliki sebagan besar sawah yang terbentang di sekitar pinggir kota. Akan tetapi bagi para perjaga dan tamu tamu yang banyak pergi datang di rumah itu, dia terkenal sebagai Sin siang to Bhok Coan

(Sepasang Golok Sakti), seorang bekas kepala perampok besar yang amat terkenal di dunia pok lim!

Bhok Coan ini semenjak mudanya menjadi perampok dan menjagoi dunia penjahat dengan sepasang goloknya. Diapun amat terkenal di dunia kang ouw, terkenal diantara orang orang gagah oleh karena Bhok Coan biarpun seorang perampok, namun amat menghargai persahabatan dengan orang orang gagah. Setelah berhasil dengan "pekerjaannya" itu, dalam usia lamapuluh tahun mulailah Bhok Coan "cuci tangan" dan hidup sebagai seorang hartawan di pinggir kota Kwan leng si itu. Sampai sepuluh tahun ia hidup dalam keadaan aman dan tenteram bersama keluarganya dan terkenal sebagai seorang hartawan yang dermawan. Hanya orang orang dari kalangan liok lim dan kang ouw saja yang suka datang mengunjunginya tahu bahwa hartawan alim ini sebetulnya adalah bekas perampok yang dahulu ditakuti semua orang!

Berbeda dengan biasanya, pada hari itu rumah gedung Bhok wangwe dihias dengan kertas kertas berwarna dan di pekarangan depan dipasangi tarup. Orang orang kota Kwan leng si dan penduduk dusun di sekelilingnya sudah mendengar akan diadakannya pesta di rumah hartawan ini, pesta untuk merayakan she jit (ulang tahun) hartawan itu yang sudah berusia enampuluh tahun tepat.

Sudah lajim apabila seorang tokoh dunia liok lim atau kang ouw mengadakan pesta, yang datang tentu orang orang dan rimba persilatan, baik diundang maupun tidak asal sudah kenal nama pasti memerlukan dalang memberi selamat. Akan tetapi ada keistimewaannya dengan orang she Bhok ini Di depan gedungnya dipasangi tulisan yang berbunyi :

***Setiap orang gagah di dunia diharapkan kehadirannya untuk bergembira dan bantu menghabiskan harta keluarga BHOK yang disediakan untuk pesta ini***

Tidak saja di depan gedungnya sendiri, juga di lain lain kota, di rumah tokoh tokoh kang ouw terkemuka yang menjadi sahabat baiknya, Bhok Coan memasang pengumuman seperti ini dengan mencatat hari dan tanggal pesta she jitnya dirayakan! Tentu saja tulisan yang amat kasar namun ramah dan jujur ini menarik perhatian semua orang gagah, biar pun yang belum kenal kepada Bhok Coan, menjadi berani untuk melangkah kaki menyimpang dari tujuan perjalanan untuk ikut hadir dalam pesta orang she Bhok yang aneh itu.

Pada hari yang ditentukan, banyak sekali tamu datang berbondong bondong mengunjungi gedung ini. Tamu tamu terdiri dan bermacam macam orang yang aneh aneh baik bentuk tubuh maupun pakaian mereka. Tentu saja pesta ini amat menarik perhatian penduduk setempat sehingga mereka semenjak pagi sekali sudah memenuhi jalan di luar pekarangan keluarga Bhok, berdesak desakan nenonton para tamu.

Bhok Coan sendiri menyambut kedatangan para tamu. Biarpun usianya sudah enampuluh tahun, Sin siang to Bhok Coan masih kelihatan gagah. Tubuhnya gemuk pendek, dadanya bidang dan membusung ke depan. Di pinggang kirinya tergantung sepasang goloknya yang sudah menjadi kawan setianya semenjak ia berumur dua puluh tahun dan terjun di dunia kang ouw, golok sepasang yang membantunya sehingga namanya menjadi tenar.

Ketika melihat datangnya ketua ketua partai besar seperti Thian Beng Hwesio dari Go bi pai, Thian Cin cu Tosu dari Kun lun pai, Pak Kong Hosiang dan Siauw lim pai, Tiauw Beng Cinjin dan Kim lian pai, dan beberapa tokoh besar

dari pelbagai partai terkemuka, diam diam Bhok Coan menjadi berdebar hatinya. Tak disangkanya bahwa ulang tahunnya akan mendapat kunjungan tokoh tokoh besar ini. Akan tetapi tentu saja ini merupakan kehormatan besar sekali baginya dan cepat cepat ia menyambut para "locianpwe" ini dengan segala kehormatan dan menempatkan mereka diruangan terhormat, yaitu di ruangan tengah yang terlihat oleh para tamu yang berada di ruangan lainnya.

Di anara para tamu, banyak juga terlihat tokoh tokoh wanita di dunia kang ouw, bahkan banyak yang tidak dikenal oleh Bhok Coan. Akan tetapi karena percaya bahwa mereka ini tentu orang orang gagah yang memiliki kepandaian, semua diterima oleh tuan rumah dengan ramah tamah. Di antara para wanita ini terdapat seorang wanita muda yang cantik jelita dan amat gagah sikapnya. Ia memberi hormat kepada Bhok Coan dengan kata kata singkat,

"Aku Song Bi Hui, mewakili suhu Bu eng Lo kai dan suthai Soat Li Suthai menghaturkan selamat kepada Bhok Lo enghiong dan mendoakan panjang usia."

Nama Song Bi Hui tidak dikenal oleh Sin siang to Bhok Coan, akan tetapi demi mendengar nama Bu eng Lo kai dan Soat Li Suthai, ia cepat cepat memberi hormat kepada nona jelita itu sambil berkata,

"Terima kasih, terima kasih.... selamat datang dan silahkan lihiap duduk!" Ia sendiri mengantar tamu ini ke ruangan tengah, tempat terhormat. Siapa yang tidak pernah mendengar nama Bu eng Lo kai dan Soat Li Suthai yang amat terkenal? Sudah tentu ia harus menempatkan murid dua orang sakti itu di tempat terhormat, kalau tidak ia khawatir akan merendahkan dua orang terkenal itu dan membuat mereka tak enak hati.

Semua tokoh di ruangan terhormat itu melirik penuh perhatian ketika nona cantik itu memasuki ruangan diantar oleh tuan runah sendiri. Melihat semua locianpwe yang berada di situ memandang dengan perasaan heran, Sin siang to Bhok Coan menjadi tidak enak sendiri dan sambil menjura dan mengganggguk ke kanan kiri ia berkata, "Kiranya dua orang lo cianpwe bernama Bu eng Lo kai dan Soat Li Suthai berhalangan hadir dan mewakilkannya kepada murid mereka, Song lihiap ini."

Semua orang baru mengerti bahwa nona yang baru masuk ini adalah murid Bu eng Lo kai dan Soat Li Suthai, maka mereka tidak lagi terheran heran, hanya memandang ringan karena biarpun dua orang tokoh besar itu lihai sekali, namun nona ini hanyalah murid saja.

Adapun Bhok Coan yang makin lama merasa makin tak enak hati melihat hadirnya banyak tokoh besar yang sama sekali tidak diduga duganya, lalu mendekati seorang kawan baiknya, yaitu Thio Kun seorang yang terkenal banyak hubungannya dan selalu tahu akan peristiwa peristiwa penting di dunia kang ouw. Ia menyatakan keheranannya tentang kehadiran tokoh tokoh besar ini. Thio Kun menariknya ke samping lalu berkata perlahan,

"Mungkin ada hubungannya dengan muncul nya partai baru yang menyebut diri Thian hwa kauw (Agama Bunga Surga). Kabarnya para locianpwe hendak melakukan pertemuan dan agaknya di sinilah tempatnya," kata Thio Kun.

Bhok Coan sudah mendengar tentang munculnya perkumpulan agama sesat itu. Memang banyak sekali pihak Mo kauw (agama sesat) yang mendirikan perkumpulan bermacam macam dan yang selalu bertentangan dengan cabang cabang persilatan yang sudah ada, akan tetapi kabarnya Thian hwa kauw ini merupakan perkumpulan

agama yang lain daripada yang lain. Kabarnya banyak sekali orang gagah yang menceburkan diri dan mau menjadi anggauta perkumpulan ini, bahkan banyak anak murid partai partai besar meninggalkan perguruan dan menggabungkan diri dengan Thian hwa kauw ini. Tentu saja hal ini menimbulkan kegemparan dan kiranya sekarang para locianpwe itu hendak merundingkan soal ini di tempatnya, sekalian menghadiri perayaan she jit nya! Diam diam di samping kebanggaan mendapat kehormatan besar ini, juga Sin siang to Bhok Coan merasa gentar. Siapa tahu, kalau kalau akan terjadi sesuatu yang hebat di sini!

Akan tetapi, dalam kegembiraannya Bhok Coan tidak memikirkan pula akan hal itu. Ia menerima ucapan ucapan selamat dan banyak pula menerima sumbangan sumbangan dan tanda mata tanda mata dari para kawannya. Pesta berjalan gembira seakan akan takkan pernah terjadi sesuatu.

Song Bi Hui duduk di antara para locianpwe, kakek kakek dan dan nenek nenek yang sikapnya garang. Namun Bi Hui bersikap tenang saja, sepasang matanya menatap wajah setiap orang penuh perhatian, akan tetapi mulutnya diam saja tak pernah mengeluarkan suara.

Gadis ini banyak sekali berubah kalau di bandingkan dengan sepuluh tahun yang lalu. Dahulu ia terkenal sebagai seorang gadis yang lincah gembira dan cantik jelita. Sekarang dia masih cantik, biarpun usianya sudah duapuluh delapan tahun lebih, bahkan kecantikannya lebih matang dan lenyap sifat kekanak kanakannya yang dahulu. Wajahnya masih nampak segar dan penuh kelembutan, akan tetapi sinar mata dan tekukan mulutnya membayangkan kegagahan dan kekerasan karena penderitaan. Memang, gadis ini banyak mengalami derita batin semenjak kedua orang tuanya terbunuh. Seperti telah dituturkan di bagian depan, Bi Hui bertemu dengan dua

orang sakti, yaitu Bu eng Lo kai pengemis kudisan dan Soat Li Suthai nenek bongkok. Dua orang ini kepandaiannya tinggi sekali. Lebih tinggi daripada ilmu kepandaian kedua orang tua Bi Hui. Oleh karena itu, menjadi murid mereka berarti kemajuan yang hebat juga untuk Bi Hui. Dari Bu eng Lo kai ia mendapat warisan ilmu ginkang dan silat tangan kosong sedangkan dari Soat Li Suthai ia menerima pelajaran ilmu pedang yang diciptakan dari tongkat nenek yang lihai itu.

Setelah menamatkan pelajarannya, kedua orang gurunya memberi ijin kepada Bi Hui untuk mulai merantau seorang diri dengan tujuan hanya satu, yaitu menyelidik tentang kematian ayah bundanya dan mencari serta membalas pembunuh orang orang tuanya.

“Bi Hui, kau pergilah ke kota Kwan leng si. Di sana Sin siang to Bhok Coan sedang mengadakan pesta she jit nya. Kabarnya tokoh tokoh kang ouw juga hendak mengadakan pertemuan di sana untuk membicarakan tentang munculnya Thian hwa kauw yang menghebohkan itu. Kau wakililah kami untuk datang ke sana. Selain kau akan bertemu dengan orang orang kang ouw, siapa tahu akan dapat mencari keterangan tenang pembunuh pembunuh orang tuamu, juga kau harus mewakili kami mendengar apa yang mereka lakukan terhadap agama baru itu. Sebagai murid kami kaupun harus memperlihatkan kesanggupanmu membantu usaha mereka, asal saja usaha itu menurut pendapatmu baik. Terserah kepadamu untuk mempertimbangkannya. Kami sudah terlalu tua untuk segala urusan macam itu. Nah, kau berangkatlah.”

Maka pergilah Bi Hui, langsung ke Kwan leng si. Ia tidak memperdulikan pandang mata para tamu laki laki, terutama yang muda muda, pandang mata yang mengandung kekaguman dan agak kurang ajar. Diam diam ia mencari

cari dan mengharapkan untuk dapat bertemu dengan tiga orang, yaitu Liem Kong Hwat atau Cia Kui Lian atau Sin tung Lo kai Thio Houw. Dari tiga orang ini kiranya ia akan dapat mulai penyelidikannya tentang pembunuhan orang tuanya. Akan tetapi ia tidak melihat seorangpun di antara mereka, maka ia menjadi kecewa dan membuka telinga mendengarkan percakapan para locianpwe yang duduk di dalam ruangan itu.

Tiba tiba seorang kakek tua menepuk meja keras keras sehingga cawan cawan arak berkerontangan.

“Sayang seribu sayang....!” katanya sambil menarik napas panjang. “Kalau Sin tung Lo kai Thio Lo enghiong dapat hadir di sini, alangkah senangnya mengadu kekuatan minum arak dengan dia!”

Seorang kakek lain yang berpakaian seperti tosu di sebelah kiri kakek tadi juga menarik napas.

“Jaman sekarang ini para penjahat tidak seperti dulu. Sekarang banyak oang tak tahu malu, banyak tikus tikus curang dan pengecut. Sin tung Lo kai yang gagah perkasa itu terpaksa tewas dalam keadaan penasaran, tak tahu siapa yang telah membunuhnya.”

Mendengar ini, Bi Hui mengeluh di dalam hatinya. Jadi Sin tung Lo kai juga mengalmi nasib seperti ayah bundanya?

“Pembunuhan pembunuhan keji dan penuh rahasia yang seperti terjadi pada Sin tung Lo kai itu juga terjadi pada diri ketua Leng san pai di timur dan ketua Hek mau pang di pantai Huang ho. Hemm, ini bersamaan benar dengan anehnya kemunculan perkumpulan Thian hwa kauw!” kata Thian Beng Hwesio tokoh Go bi san yang mengebut ngebut kepalanya dengan kipas.

Mendengar disebutnya perkumpulan Thian hwa kauw ini, tidak hanya Bi Hui, juga yang lain lain segera menaruh perhatian besar. Tokoh Go bi pai itu melanjutkan kata katanya ketika melihat semua mata memandang ke arahnya.

“Bukan rahasia lagi bahwa munculnya Thian hauw kauw amat mencurigakan dan tak perlu di tutup tutupi lagi bahwa banyak anak murid partai partai besar telah murtad dan memasuki agama sesat itu.”

“Ha, Thian Beng Losuhu lupa menyebutkan bahwa ada tiga orang murid Go bi pai, dua laki laki dan seorang gadis, semua masih amat muda muda, juga menjadi murtad dan ikut ikutan memasuki perkumpulan itu,” berkata seorang kakek dengan tiba tiba sambil mengerling ke arah hwesio yang mengebutkan kipasnya itu.

Thian Beng Hwesio melirik ke arah kakek itu dan mukanya berubah.

“Kirarya Thian Cin Ciu Tosu juga sudah tahu akan hal itu. Hemm, memang memalukan sekali akan tetapi pinceng juga mendengar tentang murid murid Kun lun pai....”

“Memang, memang....” Thian Cin Cu kakek tokoh Kun lun pai mengangguk anggukkan kepala dengan cepat. “Tak perlu pinto menyangkal pula. Bahkan ada lima orarg pemuda anak murid kami yang lenyap dan kabarnya memasuki perkumpulan jahat itu. Benar benar memalukan nama baik kita…”

“Thian hwa kauw harus dibasmi dari muka bumi. Hanya tidak tahu di mana pusatnya, mohon cuwi beri tahu agar pinceng bisa pergi ke sana menangkap kepalanya,” kata Pak Kong Hosiang hwesio tokoh Siauw lim pai dengan suara besar. Tiba tiba seorang pelayan memasuki ruangan itu dan

menyerahkan kartu nama kepada Sin siang to Bhok Coan yang berseru gembira ketika membaca nama itu,

"Thiat pi Lee It Kong taihiap datang, lohu harus menyambutnya sendiri!" Cepat ia bangkit dari tempat duduknya dan keluar untuk menyambut tamu baru itu. Tak lama kemudian tuan rumah datang lagi mengiringkan seorang laki laki gagah, berusia kurang lebih empatpuluh tahun, tubuhnya tinggi besar, mukanya tampan dan membayangkan perasaan kejujuran, lengannya buntung sebatas siku sehingga lengan bajunya tampak kosong dan tergantung tak berdaya di dekat pinggangnya. Di sebelah kiri laki laki buntung gagah yang bernama Thiat pi Lee It Kong ini, berjalan dua orang kakek terbongkok bongkok dibantu oleh tongkat mereka yang butut. Dua orang kakek ini tidak menarik perhatian orang, mereka ini kelihatan seperti pelayan atau anak buah orang gagah she Lee itu. Padahal mereka itu bukan lain adalah guru dan paman guru orang she Lee itu.

Ketika Thiat pi Lee It Kong dan dua orang kakek itu diantar oleh tuan rumah lewat di dekat ruangan para tamu di bagian kiri, yaitu bagian tamu tamu "biasa" dan bukan tempat terhormat, tiba tiba terdengar seruan tertahan. Karena para tamu sedang bicara gembira, tak seorangpun memperhatikan seruan ini.

Baru saja Thiat pi Lee It Kong dan dua orang kakek itu dipersilahkan duduk di ruangan terhormat, seorang wanita setengah tua yang masih nampak cantik dan keren, memasuki ruangan itu, membawa sebuah bungkusan yang panjangnya ada dua kaki. Wanita ini langsung menghampiri Sin siang to Bhok Coan, lalu memberi hormat dan menyerahkan bungkusan itu kepada tuan rumah sambil berkata,

“Bhok lo enghiong, sudilah memberikan bingkisan ini untuk salah seorang tamu yang terhormat!”

Bhok Coan menatap wanita itu. Wanita yang usianya paling banyak limapuluhan tahun, namun potongan muka yang cantik masih membayang jelas. Wanita ini tidak membawa senjata tajam seperti orang orang kang ouw oleh karena tadi ia menempatkan wanita itu di ruangan biasa dan mengira bahwa dia hanya seorang kang ouw biasa saja. Biarpun tidak senang melihat gangguan ini, namun sebagai tuan rumah yang tidak mengenal siapa adanya wanita ini, Bhok Coan menjawab sambil tertawa memperlihatkan keramahan tuan rumah,

“Toanio, bingkisan ini harus disampaikan kepada siapakah? Aku tidak melihat ada tulisan alamatnya di luar bungkusan,”

“Kau bukalah saja, lo enghiong. Nanti kau akan tahu sendiri,” jawab wanita itu, tegas dan sikapnya keren.

Melihat peristiwa ini, semua orang di dalam ruangan terhormat itu menaruh perhatian. Hanya satu orang saja di ruangan itu yang kaget sekali melihat wanita setengah tua itu dan dia ini adalah Song Bi Hui. Akan tetapi, diapun heran dan ingin melihat apa yang akan terjadi selanjutnya.

Adapun Sin siang to Bhok Coan sambil tersenyum senyum lalu membuka bungkusan itu mulutnya berkata perlahan,

“Kau aneh sekali, toanio....”

Akan tetapi, tak dapat di lukiskan betapa terkejutnya ketika bungkusan itu telah di bukanya. Sin siang to Bhok Cian adalah seorang kang ouw yang kawakan, bekas perampok besar yang tidak segan segan melakukan pembunuhan dan sudah sering kali menghadapi hal tebat.

Namun, begitu bungkusan itu ia buka, serta merta matanya terbelalak, ia mengeluarkan seruan kaget dan isi bungkusan itu jatuh ke bawah, terlepas dari pegangannya, isi bungkusan itu sebuah lengan tangan lengkap dengan lima buah jari tangannya, jatuh berdebuk di atas lantai di tengah ruangan, mengerikan.

"Toanio, mengapa kau main main?" tegurnya gelisah, tahu bahwa ini adalah tanda yang tidak baik, tanda datangnya kekacauan dalam pesta she jit nya. "Apa kau sengaja hendak mengacaukan pestaku?"

Wanita itu memandang tajam, sikapnya galak. "Bhok enghong, siapa main main denganmu? Bingkisan ini memang diperuntukkan seorang tamumu. Suruh dia datang menerimanya!"

Kini Bhok Coan dan semua orang menoleh ke arah Thait pi Le It Kong. Orang gagah yang buntung lengannya ini satu satunya orang yang kiranya ada hubungan dengan persoalan ini. Akan tetapi Sin siang to Bhok Coan tentu saja tidak mau menghina tamunya dan dengan marah ia kembali berpaling kepada wanita itu dan berkata keras,

"Toanio, sebagai tamu tentu saja kau mendapat penghormatanku. Akan tetapi perbuatan toanio ini benar benar keterlaluan sekali. Harap toanio tidak menghina orang dan mencari gara gara. Ambillah kembali benda menjijikkan ini dan bawalah."

"Orang she Bhok! Aku hanya minta kau mempersilahkan orang yang berhak menerima bingkisan ini, mengapa kau banyak cerewet? Biarpun hal ini terjadi di rumahmu, akan tetapi sesungguhnya tiada sangkut pautnya denganmu. Mengapa kau seperti hendak melindungi orang itu?"

“Siapakah dia? Bagaimana aku bisa mengerti siapa orangnya yang wajib menerima benda mengerikan ini?” kata Bhok Coan membela diri.

Wanita itu menggerakkan bibirnya mengarah senyum penuh ejekan dan matanya menyapu ke arah para tamu untuk kemudian berhenti pada wajah Thiat pi Lee It Kong.

“Apa sih sukarnya untuk mengetahui orang nya. Anak kecilpun dapat melihat siapa yang kehilangan lengan di dalam ruangan ini.”

Kini semua mata memandang kembali ke arah Lee It Kong dan semua orang menahan napas, merasa tegang. Tak salah lagi, pikir mereka. Tentu Lee It Kong ada hubungannya dengan peristiwa ini.

Thiat pi Lee It Kong berubah air mukanya ketika tadi ia melihat lengan itu menggelinding ke luar dari bungkusan dan kini menggeletak di atas lantai. Ia masih mengenal lengannya sendiri biarpun lengan itu kulitnya sudah berkerut kerut, sedikitnya ia mengenal bentuk jari jari tangannya Kini melihat semua mata memandang ke arahnya, ia lalu membusungkan dada membesarkan hati, melangkah maju dan menjura kepada wanita itu sambil berkata kepada Sin siang to Bhok Coan,

“Bhok lo enghiong, karena di dalam mangan ini hanya siauwte seorang yang buntung lengannya, tentulah toanio ini ingin berurusan dengan siauwte. Biarkan siauwte membereskan urusan ini.”

Bhok Coan terpaksa mengundurkan diri dan seperti tamu tamunya, iapun kini memandang ke arah dua orang yang telah berhadapan itu. Wanita itu kini memandang kepada Lee It Kong, matanya tajam menyelidik. Adapun Lee It Kong membungkuk dan berkata,

"Toanio memang benar lenganku yang kiri telah buntung, akan tetapi belum tentu kalau lengan yang kau bawa ini adalah benar lenganku. Bagaimana kau bisa memastikan bahwa itu adalah lenganku dan kau sengaja datang ke sini untuk mengacaukan dan menghina tuan rumah?"

Tiba tiba wanita itu melangkah maju, sepasang matanya mengeluarkan cahaya berapi dan kata katanya keras dan nyaring sekali, "Thiat pi Lee It Kong, tidak percuma aku melakukan penyelidikan sampai hampir sepuluh tahun lamanya. Kalau kau benar laki laki, coba katakan di mana kau kehilangan lenganmu?"

Merah muka Thiat pi Lee It Kong dan ia menjawab gagap, "Di.... di. .." tiba tiba ia menjadi marah karena ia merasa malu sekali kalau harus membuka rahasia mengapa dan bagaimana ia kehilngan lengannya "Hm, kau ini siapakah berani kurang ajar di hadapanku? Di mana aku kehilangan lenganku, sama sekali bukan urusanmu!"

Wanita itu tertawa mengejek "Orang she Lee, potongan lenganmu berada di dalam tanganku. Bagaimana kau ada muka untuk bilang bahwa aku tidak ada urusan dengan hal itu? Kalau kau benar benar jantan dan tahu malu, coba jawab, bukankah kau kehilangan lenganmu itu di Leng ting?"

Thiat pi Lee It Kong adalah seorang laki laki yang mengutamakan kegagahan dan berwatak kasar jujur. Kini kehormatannya dalam ujian. Memang ia merasa malu kalau diketahui orang bagaimana ia kehilangan lengan, akan tetapi ia akan merasa lebih malu lagi kalau tak dapat menjawab pertanyaan wanita ini, apalagi untuk membohong, ia tidak sudi. Sambil membusungkan dada dengan suara keras menjawab,

“Betul, aku kehilangan lengan di Leng ting, kau mau apa?”

“Di Leng ting dalam rumah Sin tung Lo kai?” wanita itu mendesak dengan mata berapi.

Wajah Lee It Kong makin merah, rahasia itu agaknya takkan dapat ditutup tutupi lagi. Ia mengangguk, “Betul.”

“Bagus, keparat jahanam. Terimalah pembalasanku!”

Wanita itu tiba tiba mencabut sesuatu dan tahu tahu sebatang tongkat merah pendek telah berada di tangannya. Dengan tongkat ini ia melakuan serangan dahsyat ke arah tenggorokan dan ulu hati Lee It Kong. Sekali serang, ujung tongkat itu telah menotok dua bagian jalan darah yang akan mengantar nyawa orang pulang ke asal kalau mengenai tepat. Lee It Kong mengeluarkan seruan kaget dan cepat menggunakan gerak loncat Koai liong hoan sin (Naga Siluman Berjungkir Balik) untuk menghindarkan diri dari dua totokan tongkat itu. Akan tetapi baru saja tubuh nya yang berjutmpalitan itu turun ke atas lantai, ujung tongkat lawannya kembali telah mengejar dan mengurungnya dengan totokan totokan berbahaya!

“Nanti dulu! Bukan sikap orang gagah menyerang orang tanpa alasan kuat. Aku mau bicara dulu!” teriak Lee It Kong sambil mengelak ke kanan kiri dengan sibuk dan terdesak hebat. Wanita itu mengeluarkan suara ketawa mengejek dan benar benar menahan tongkatnya sehingga Lee It Kong dapat bernapas lega karena untuk sementara terlepas dari ancaman maut.

“Jahanam she Lee, kau masih mau bicara apalagi?”

“Kau ini perempuan liar siapakah? Selama hidupku belum pernah aku berjumpa denganmu, mengapa kau

datang datang menyerangku kalang kabut? Coba kaukatakan, apa dosaku?"

Wanita itu tersenyum, masih manis senyumnya namun di balik kemanisan itu tersembunyi ancaman maut yang mengerikan, sambil menudingkan ujung tongkat merahnya ke arah dada Lee It Kong, ia berkata,

"Orang she Lee, kau sudah melakukan dosa besar di Ang sin tung Kai pang, masih tidak mengenal tongkat ini? Aku adalah Thio Leng Li, puteri dan Sin tung Lo kai! Hemm, kau masih ingin mengetahui dosa dosamu? Baiklah, sebelum mampus kau dengarkan lagi dosa dosamu agar di saksikan oleh para enghiong d sini dan agar kau jangan mampus penasaran! Kau telah menyerbu Ang sin tung Kai pang telah membunuh ayahku Sin tung Lo kai dan menculik puteriku, Kwan Li Hwa! Sekarang aku hendak menawanmu, menyiksamu sampai kau mengaku di mana kau sembunyikan anakku kemudian kau akan ku bunuh, kubelek dadamu kucabut jantungmu untuk dipakai bersembahyang di depan makam ayah!"

Tidak hanya Lee It Kong yang mengeluarkan keringat dingin, juga banyak orang menjadi pucat mendengar kata kata yang amat menyeramkan ini. Lee It Kong membanting banting kakinya di lantai sambil berkata,

"Celaka.... celaka....! Lee It Kong, kau memang bernasib sial sekali." Dia memukuli kepala nya sendiri. "Ingin merebut kitab dan pedang, akibatnya lengan buntung dan masih didakwa menjadi pembunuh dan penculik. Celaka, Thio toanio aku bersumpah bahwa aku tidak membunuh ayah mu dan tidak menculik anakmu."

"Pengecut rendah! Bukti utama adalah lenganmu yang buntung dan tertinggal di rumah kami masih hendak menyangkal? Benar tak tahu malu!" Sambil berkata

demikian Thio Leng Li, wanita itu, kembali menggerakkan tongkat merahnya dan menyerang Lee It Kong dengan dahsyat.

“Bukan aku.... aku tidak berdosa....” seru Lee It Kong sambil melompat ke belakang. Namun Leng Li tidak memperdulikan kata katanya lagi, tongkat merahnya mendesak terus dengan gerak gerak tipu paling lihai dari ilmu tongkat warisan Sin tung Kai pang. Sebelum Lee It Kong sempat membalas, tiba tiba ujung tongkat merah telah menotok jalan darah tai twi hiat dan seketika itu juga tubuh yang tinggi besar dari Lee It Kong menjadi tegang dan kaku seperti sebuah patung kayu! Thio Leng Li mengangkat tongkatnya, memukul ke arah pundak lawannya dengan maksud membikin hancur tulang pundak agar selanjutnya orang she Lee itu tidak akan dapat melawan lagi.

Tiba tiba berkelebat bayangan hitam.

“Plak!!” Tongkat merah bertemu dengan tongkat bambu yang menangkis. Thio Leng Li merasa tangannya sakit dan cepat melompat mundur. Di depannya telah berdiri seorang kakek bongkok yang dandanannya sederhana saja. Dia adalah seorang di antara dua kakek yang tadi datang bersama Lee It Kong. Dengan tenang kakek ini menggerakkan tongkatnya menotok punggung Lee It Kong yang segera roboh akan tetapi terbebas dan totokan Leng Li. Dia segera berlutut di depan kakek itu dan berkata,

“Harap suhu lindungi teecu.”

“Hemm, Lee It Kong. Aku tahu bahwa Sin tung Lo kai adalah seorang gagah dan bahwa perkumpulannya Ang sin tung Kai pang adalah perkumpulan terhormat. Tentu anak perempuannya juga bukan orang sembarangan dan dapat dipercaya. Hayo kau ceriterakan dengan sejujurnya, bagaimana kau kehilangan lengan di rumah Sin tung Lo

kai? Awas, kalau kau membohong, aku sendiri yang akan menghancurkan tulang dipundakmu kemudian menyerahkan kau kepada Thio Lihiap!"

"Ampun, suhu. Sesungguhnya teecu tidak membohong kepada Thio toanio dan teecu tidak sekali sekali merusak nama baik suhu…."

"Cukup! Aku tidak perduli tentang nama. Selamanya aku tak pernah menonjolkan nama. Hayo cerita yang jelas!" bentak kakek itu.

"Kurang lebih sepuluh tahun, teecu mendengar sepintas lalu dari percakapan dua orang anggauta Ang sin tung Kai pang bahwa di rumah Sin tung Lo kai tersimpan kitab dan pedang peninggalan Tat Mo Couwsu, yaitu Im yang cin keng dan Giok po kiam. Karena sudah lama teecu mendengar akan kehebatan dua benda ini dan akan membuat pemiliknya menjadi gagah tak terlawan, teecu memberanikan hati mendatangi Sin tung Lo kai dan minta dua benda itu. Akan tetapi dalam pertempuran dengan Sin tung Lo kai, teecu telah dikalahkan."

"Jadi kau tidak membunuh Sin tung Lo kai?" tanya gurunya.

"Mana teecu bisa? Dalam pertempuran beberapa belas jurus saja teecu sudah dirobohkan. Bagaimana teecu bisa membunuhnya? Juga, kedatangan teecu itu bukan bermaksud membunuh, melainkan menguji kepandaian sekalian minta pedang dan kitab."

Kakek itu memutar tubuh menghadapi Thio Leng Li.

"Thio toanio, kiranya omongan muridku ini boleh dipercaya Aku sendiri tidak percaya dia mampu membunuh ayahmu."

Memang tadinya Leng Li juga ragu ragu, masa orang yang dalam beberapa gebrakan saja sudah dapat ia totok ini dapat membunuh ayahnya. Akan tetapi siapa tahu kalau kalau Lee It Kong datang dengan bantuan orang orang pandai. Maka ia masih belum mau mengalah, lalu bertanya kepada Lee It Kong.

"Kalau kau tidak membunuh ayahku, kau apakan anakku Li Hwa? Mengapa ia hilang terculik?"

Jawaban Lee It Kong benar benar mengagetkan dan di luar dugaan orang. "Kau mau tahu tentang anakmu itu? Bukankah dia seorang anak perempuan tujuh delapan tahun, membawa sebatang pedang pendek bertabur kemala?"

"Betul.... betul dia. Li Hwa anakku....!" kata Leng Li penuh gairah dan harapan.

Lee It Kong menarik napas parjang. "Satu satunya hal yang kuketahui adalah bahwa anak perempuanmu itulah yang membikin buntung lenganku ini...."

"Apa kau bilang?" seru Leng Li terheran heran.

"It kong betulkah kata katamu itu?" kakek tadi ikut bertanya kepada muridnya dengan hati mengkal karena sungguh memalukan hatinya sekali mendengar muridnya kena dibuntungi lengannya hanya oleh seorang anak perempuan berusia tujuh delapan tahun.

"Memang betul demikian, suhu." Kemudian ia menoleh kepada Leng Li sambil berkata, "Ketika aku sudah terpukul roboh oleh Sin tung Lo kai, aku melihat seorang anak perempuan keluar membawa sebatang pedang yang luar biasa, terhias kemala. Aku mengira bahwa tentu itulah pedang pusaka Giok po kiam maka aku berusaha merampasnya. Tidak tahunya sekali bergerak bocah itu

telah menebas buntung lengan kiriku! Aku lalu melarikan diri meningkatkan buntungan lengan. Nah, aku sudah berceritera kau percaya atau tidak terserah."

Thio Leng Li termenung sejenak. Agaknya Lee It Kong tidak membohong, oleh karena ceritra seperi itu sesungguhnya merendahkan nama sendiri. Akan tetapi ia merasa amat penasaran dan terutama sekali kecewa oleh karena keterangan Thiat pi Lee It Kong itu membuyarkan semua harapannya. Dengan keterangan tadi keadaan masih sama gelap nya seperti sebelum ia bertemu dengan si lengan buntung ini. Dia masih belum juga tahu siapa pembunuh ayahnya dan terutama sekali tidak tahu di mana adanya Li Hwa.

"Aku baru percaya kalau kau katakan siapa yang membunuh ayah dan siapa penculik anakku. Kau telah menyerbu ke rumahku dan kau telah bertempur dengan ayah. Tentu kau tidak datang seorang diri dan kau tahu siapa orangnya yang berdosa kalau bukan kau. Peristiwa itu terjadi pada satu malam, mustahil kalau kau tidak tahu. Kalau kau tidak mau mengaku terpaksa aku akan menawanmu dan memaksamu!"

Karena di situ ada suhunya, biarpun ia jerih terhadap nyonya kosen ini, Thiat pi Lee It Kong menjadi marah.

"Thio toanio, kau terlalu sekali. Kau terlalu mengandalkan kepandaian sendiri hendak menghina orang lain! Aku adalah seorang laki laki, semua perbuatan kupertanggungjawabkan. Aku berani menanggung resikonya. Mengapa aku harus membawa bawa orang lain malam itu? Hanya, terus terang saja kukatakan bahwa ketika aku melarikan diri setelah terluka, kelihatan bayangan dua orang berkelebat cepat ke arah rumahmu itu."

"Sapa mereka?" Leng Li tertarik sekali, kembali timbul harapannya.

"Sayang keadaan gelap, aku tidak mengenal muka mereka, hanya dari bayangan mereka aku dapat menduga bahwa mereka adalah seorang laki laki dan seorang wanita muda."

Leng Li tertegun. Juga Bi Hui yang sejak tadi mendengarkan percakapan ini terkejut. Dua orang wanita ini mempunyai pikiran dan dugaan yang sama.

Tiba tiba pada saat itu, dari luar rumah terdengar suara nyaring sekali, membuat para tamu terkejut karena suara ini keluar dan pengerahan khikang yang tinggi, "Rombongan utusan Thian hwa kauw tiba, Sin siang to Bhok Coan diminta keluar menyambut... !"

Semua tamu saling pandang dengan muka tercengang, dan biarpun hatinya berdebar gelisah, Sin siang to Bhok Coan tentu saja tidak sudi keluar, bahkan lalu menyuruh seorang pelayan untuk keluar dan melihat siapa yang datang serta menanyakan apa keperluan mereka.

Akan tetapi sebelum pelayan itu sampai di luar, terdengar pula suara tadi. "Sin siang to benar benar tak memandang kepada Thian hwa kauw, perlu diberi rasa!" Dan dari luar masuklah serombongan orang yang amat menarik perhatian semua tamu. Rombongan ini terdiri enam orang pemuda tampan dan enam orang dara cantik. Mereka berjalan merupakan barisan pasangan yang amat menarik dengan pakaian mereka yang mewah dan indah. Hanya satu hal yang amat menyolok pada para muda itu bahwa muka mereka rata rata pucat pias dan mata mereka tak bersinar seperti orang orang kehilangan semangat. Namun harus diakui bahwa mereka itu tampan dan cantik! Di depan duabelas orang pemuda pemudi yang rata rata

berusia kurang lebih duapuluh tahun ini berjalan seorang laki laki yang buruk sekali rupanya. Sukar menaksir usianya karena mukanya kerut kerut dan hitam seperti muka monyet, juga tubuhnya bongkok seperti udang mati. Matanya besar besar melotot keluar, nampak lebih tepat menjadi iblis daripada manusia.

Rombongan ini berjalan dengan tenang seperti penuh khidmat. Bahkan kaki pasangan duabelas orang itu melangkah dengan gerakan berbareng seperti barisan tentara terlatih. Mereka ini kedua tangannya masing masing dirangkapkan di depan dada di mana mereka memegang setangkai bunga teratai, ada yang putih, ada yang merah, ada yang ungu. Akan tetapi semua teratai yang mereka pegang itu nampak masih segar seakan akan baru saja mereka petik. Juga kakek atau nenek seperti iblis itu kedua tangannya memegang setangkai bunga teratai yang kiri biru yang kanan ungu, nampaknya lebih besar dari teratai biasa dan di pegangnya dengan cara mengangkatnya tinggi tinggi di atas pundak dekat telinga. Benar benar rombongan yang lucu namun ada juga sifat angker karena muka mereka yang bersungguh sungguh itu.

Sin siang to Bhok Coan merasa gelisah sekali, namun ia membesarkan hatinya, mengangkat dada dan menekan kegelisahanaya, lalu bertindak maju menghampiri rombongan yang sudah memasuki ruangan terhormat itu. Ia menjura dengan hormat lalu berkata kepada si bongkok yang agaknya memimpin rombongan itu.

“Lohu orang she Bhok tak pernah merasa ada urusan dengan fihak Thian hwa kauw, sekarang cu wi datang mengunjungi lohu, tidak tahu apakah hendak ikut bergembira ataukah ada urusan lain?”

Orang tua bongkok itu memutar mutar biji matanya, jelilatan memandang ke kanan kiri, suaranya parau dan serak.

"Sin siang to Bhok Coan, kau masih belum menginsyafi dosa dosamu? Kau telah memandang rendah kepada kauw cu (ketua agama) kami, dengan tidak mengundang kauw cu kami berarti kau telah menghina kauw cu yang terhormat."

Sin tiang to Bhok Coan terkejut dan cepat cepat ia menjura sambil berkata ramah. "Ahh, kiranya begitu? Maafkan lohu yang pelupa. Sesungguhnya oleh karena Thian hwa kauw baru berdiri dan lohu belum mengenal kauw cu cu wi sekalian maka lohu tidak berani mengundang. Sekarang, baiklah lohu mengundang cu wi sebagai wakil wakil Thian hwa kauw untuk duduk di ruangan terhormat."

"Huh, huh, orang she Bhok. Siapa sudi akan undanganmu? Kauw cu kami belum tentu doyan hidangan di sini yang serba kotor. Laginya, kauw cu kami tidak butuh undanganmu melainkan mengutus kami untuk datang menyampaikan hukuman atas dirimu yang sudah menghina perkumpulan kami."

Sin siang to Bhok Coan menjadi panas perutnya. Belum pernah selama hidupnya ia mengalami aturan yang luar biasa ini. Orang ber she jit tidak mengirim undangan, masa dianggap menghina, berdosa dan mereka datang hendak menjalankan hukuman. Banyak sudah ia mendengar akan keanehan sikap orang orang sakti yang kadang kadang sewenang wenang dan luar biasa, akan tetapi aturan seperti yang dilakukan oleh kauw cu dari Thian hwa kauw ini baru sekarang ia mendengar dan mengalaminya.

"Hukuman kepadaku? Hmm, hukuman apakah gerangan?" tanya Sin siang to Bhok Coan menahan dongkolnya.

Orang tua yang masih belum diketahui laki laki atau wanita itu mengeluarkan sehetai kertas bergulung dari saku bajunya, membuka gulungan kertas dengan kedua lengan dilempangkan lalu membaca dengan lagak seorang perajurit membaca surat titah raja,

"Atas perintah kauwcu yang maha mulia dari perkumpulan Agama Thian hwa kauw, kami para pengurus bagian pengadilan memutuskan bahwa orang yang bernama Bhok Coan berjuluk Sin siang to tinggal di kota Kwan leng si telah melakukan pelanggaran dosa besar dengan penghinaan terhadap Thian hwa kauw dan memandang rendah kepada kauw cu yang mulia, tidak mau mengirimkan undangan pada pesta she jitnya. Oleh karena itu diputuskan hukuman kepada Sin siang to Bhok Coan seperti berikut : Semua barang sumbangan yang ia peroleh dari para tamu, harus di bawa ke Thian hwa kauw lebih dulu di mana kauw cu akan mengadakan pemilihan dan mengambil mana yang disukai beliau, baru sisanya boleh diambil olehnya, sepasang siang to di pinggang Bhok Coan harus dibawa ke Thian hwa kauw dan sepuluh hari kemudian setelah Bhok Coan datang menghadap kauw cu dan mohon maaf baru senjatanya akan dikembalikan. Demikianlah perintah ini yang...."

Baru saja orang tua itu membaca sampai di sini, Thiat pi Lee It Kong sudah tak dapat menahan kemarahannya lagi. Ia berderu keras dan dengan lengannya yang tinggal sebelah itu ia menyerang kakek atau nenek yang sedang membaca "surat perintah" menghantam ke arah dadanya dengan keras sekali. julukan Lee It Kong adalah Thiat pi atau Tangan Besi, maka dapat dibayangkan betapa keras dan

dahsyat pukulannya ini. Tadi Lee It Kong telah menderita malu di depan orang banyak, kini untuk menebus malunya, ia hendak memperlihatkan kegagahannya dengan jalan membela tuan rumah yang diperlakukan sewenang wenang oleh orang orang Thian hwa kauw itu.

Orang tua itu ternyata tidak menghentikan bacaannya, bahkan tidak bergerak sedkitpun juga, sama sekali tidak perduli akan datangnya hantaman tangan Lee It Kong yang menyambar dadanya. Ia melanjutkan bacaannya, "Demikianlah perintah ini yang harus ditaati oleh Sin sang to Bhok Coan kalau ia sayang akan nyawa " Baru sa ia selesai membaca, tangan Lee It Kong sudah dekat dengan dadanya, akan tetap tiba tiba Lee It Kong memekik keras, tubuhnya terjengkang ke belakang dan ketika dilihat, jago lengan buntung ini telah tewas dalam keadaan mendelik dan mukanya berubah hitam.

Keadaan menjadi ribut. Guru dan paman guru Lee It Kong tadi melihat betapa dua orang pemuda pemudi yang berdiri di dekat orang tua itu menggerakkan tangan dan dua benda bersinar hitam menyambar ke arah leher Lee It Kong. Tahulah mereka bahwa orang orang Thian hwa kauw itu mempergunakan senjata rahasia berbisa.

"Jahanam Thian hwa kauw, kalian main curang," seru dua orang kakek ini sambil menggerakkan tongkat bambu mereka menyerbu ke depan. Guru Lee it Kong bernama Tan Lui dan sutenya juga adiknya sendiri bernama Tan Kui, kedua orang kakek ini adalah orang orang dusun yang menjadi petani, namun mereka memiliki kepandaian tinggi.

Tan Lui menyerang kakek bongkok seperti udang ini, sedangkan Tan Kui menggerakkan tongkatnya menyerang dua orang pemuda pemudi yang tadi merobohkan Lee It Kong dengan senjata rahasianya.

Kakek atau nenek bongkok itu sebetulnya seorang laki laki tua yang mukanya buruk sekali. Dia adalah kepala pelayan dari Thian hwa kauw, kepandaiannya tinggi dan ia bernama julukan Hak tok kwi (Setan Racun Hitam), nama aslinya tidak di kenal orang lagi. Ketika melihat datangnya serangan Tan Lui ke arah kepalanya, dan mendengar sambaran angin menderu keluar dari tongkat bambu, maklumlah Hek tok kwi bahwa lawannya adalah seorang yang berkepandaian tinggi ia mengeluarkan suara ketawa cekikikan, cepat menyimpan gulungan kertas yang tadi dibacanya dan tahu tahu sepasang bunga teratai biru dan ungu yang tadinya dimasukkan saku ketika ia membaca surat perintah, kini telah berada di tangannya kembali.

Begitu tongkat menyambar dekat kepalanya, kakek ini mangelak ke kiri dan tangan kanannya yang memegang bunga teratai ungu itu, bergerak membalas serangan lawan dengan memukulkan bunga itu! Benar benar aneh bunga teratai segar dipakai sebagai senjata untuk menyerang! Akan tetapi akibat serangan bunga teratai ungu ini lebih hebat lagi. Memang betul Tan Lui dapat cepat mengelak, namun tiba tiba ia sempoyongan ke belakang seperti orang mabuk dan di lain saat, sambil membalikkan tangkai bunga yang dipakai nya, Hek to kwi sudah menusuk iganya dengan jari jari tangan kanan. Tan Lui roboh terjungkal dalam keadaan tidak bernyawa lagi!

Tan Kui yang menyerang sepasang muda mudi itupun disambut dengan luncuran sinar sinar hitam yang ternyata adalah duri duri pohon berwarna hitam yang berbau keras. Tan Kui sudah maklum akan bahaya ini karena tadipun murid keponakannya tewas oleh duri duri ini. Cepat ia memutar tongkatnya dan semua senjata rahasia itu runtuh. Akan tetapi tiba tiba dua orang muda mudi itu telah menyerangnya dengan gerakan aneh dan cepat, adapun

senjata yang mereka pergunakan juga kembang teratai di tangan yang masih segar. Seperti Tan Lui tadi, iapun memandang rendah dan cepat mengelak sambil membalas dengan penyerangan tongkatnya. Namun, tiba tiba ia mencium bau harum yang menyesakkan napas dan memusingkan kepalanya dan tanpa dapat dicegah lagi ia terhuyung huyung. Kembali sinar sinar hitam menyambar dan kali ini dalam keadaan pusing itu Tan Lui tidak berdaya menangkis atau mengelak. Beberapa buah duri berbisa menancap di tempat berbahaya, tepat mengenai jalan darahnya dan ia terjungkal di dekat mayat suheng dan murid keponakannya dalam keadaan tewas pula!

Orang orang kang ouw yang duduk di situ menjadi marah sekali. Memang semenjak tadi mereka sudah membicarakan tentang perkumpulan Thian hwa kauw. Sekarang mereka menyaksikan sendiri sepak terjang perkumpulan itu yang dalam waktu singkat secara keji telah membunuh tiga orang gagah. Serentak para locianpwe yang hadir di situ bangkit dari tempat duduk mereka dan melompat sambil mencabut senjata.

“Jahanam Thian hwa kauw harus dibasmi!” teriak mereka dengan marah. Juga Thio Leng Li yang melihat sikap orang orang Thian hwa kauw ini menjadi tak senang. Apalagi melihat Thiat pi Lee It Kong yang hendak dilawannya itu sudah terbunuh oleh mereka, ia menjadi penasaran sekali.

Hek tok kwi tertawa bergelak melihat mereka semua berdiri. Sama sekali ia tidak menjadi gentar. Juga duabelas muda mudi yang berada di belakangnya, bersikap tenang tenang dan sudah siap sedia menghadapi keroyokan para tamu itu dengan senjata mereka di tangan, senjata yang luar biasa sekali, yaitu setangkai kembang teratai dan duri duri berbisa!

"He he he he heh! Masa para locianpwe dari partai partai besar ada muka untuk maju melakukan pengeroyokan seperti sifatnya bajingan bajingan kecil?" Ketika melihat para locianpwe itu melengak dan ragu ragu karena ejekan ini, kembali Hek tok kwi tertawa,

"Heh heh heh! Para suuli dan siulam (dara jelita dan teruna tampan), lepas tirai asap dan laksanakan perintah kauw cu!"

Baru saja kata kata ini keluar dari mulut kakek itu, serentak mereka mengeluarkan sesuatu dari saku baju dan membantingnya di atas lantai di sekeliling mereka.

"Dar dar dar dar….!" Ramai terdengar letusan letuaan dan dalam sekejap mata saja ketika para locianpwe itu melompat mundur dengan kaget, ruangan itu telah penuh asap putih bergumpal gumpal. Asap ini mengandung hawa panas dan amat pedas kalau menyerang mata, maka biarpun para locianpwe di situ berilmu tinggi, mereka terpaksa menutup mata masing masing dan menahan napas. Terdengar orang terbatuk batuk di sana sini, yaitu mereka yang mengisap asap putih itu, dan di sana sini orang berteriak teriak untuk menganjurkan menangkap orang orang Thian hwa kauw. Akan tetapi siapakah yang dapat bergerak dalam keadaan seperti itu? Mata tak dapat dibuka, bernapaspun tidak berani, dan tak dapat dilihat lagi mana kawan mana lawan!

Ketika asap putih itu bergulung gulung naik dan mulai menipis sehingga orang orang dapat membuka mata dan bernapas lagi, ternyata orang  orang Thian hwa kauw itu sudah lenyap dari situ. Dan bersama dengan lenyapnya mereka ini, lenyap pula semua benda sumbangan yang tadinya dijajarkan di atas meja panjang, dan lenyap pula sepasang golok di pinggang Bhok Coan sedangkan tuan rumah itu sendiri menggeletak di atas lantai dalam keadaan

lemas tertotok. Ketika itu di ruangan lain juga ribut ribut karena ternyata di situ telah lenyap tiga orang pemuda tampan dan tiga orang dara cantik. Menurut mereka yang melihat ketika terjadi ribut ribut tadi, dara dara cantik itu diculik oleh pemuda pemuda Thian hwa kauw yang tampan, sedangkan pemuda pemuda tampan yang menjadi tamu diculik oleh pemudi pemudi Thian hwa kauw. Benar benar hal yang amat hebat. Dalam keadaan cepat sekali tigabelas orang anggauta Thian hwa kauw itu dapat melakukan perbuatan perbuatan itu, benar benar membuktikan kelihaian mereka.

Keadaan menjadi ribut dan para tamu banyak yang berpamit meninggalkan tempat itu, kecuali para locianpwe yang dengan hati mengkal dan malu berunding untuk melawan perkumpulan agama baru yang jahat itu. Juga Thio Leng Li ikut bersidang kemudian diambil keputusan untuk menyerbu Thian hwa kauw sepuluh hari kemudian, yaitu mengantar Sin siang to Bhok Coan yang akan datang di sarang Thian hwa kauw di Kwi ciu.

Tak seorangpun tahu bahwa diam diam Song Bi Hui lenyap pula dari ruangan itu. Mereka hanya mengira bahwa wanita muda itu ketakutan dan lari lebih dulu tanpa pamit. Diam diam mereka mentertawakan gadis yang mengaku murid Bu eng Lo kai dan Soat Li Suthai itu.

Kemanakah perginya Song Bi Hui? Apakah benar dia ketakutan dan melarikan diri di dalam keadaan ribut tadi? Tak mungkin! Tidak mungkin seorang seperti Bi Hui melarikan diri. Semenjak tadi ia mengawasi gerak gerik mereka itu dan diam diam ia merasa amat heran melihat sikap duabelas orang muda mudi yang seakan akan bertindak bukan atas kehendak sendiri.

Memang ketika senjata peledak itu diledakkan, Song Bi Hui tidak berdaya apa apa. Diapun tidak kuat menahan

serangan asap putih yang membikin mata pedas, maka diam diam ia lalu berlari keluar mencari hawa yang segar, keluar dari daerah asap putih bergulung gulung itu. Tak lama kemudian, di antara hiruk pikuk dan kepanikan para tamu, ia melihat bayangan bayangan putih dari para angauta thian hwa kauw itu berkelebat keluar. Cepat cepat Bi Hui mengikuti mereka dari belakang, ilmu lari cepat Bi Hui amat tinggi karena gurunya, Bu eng Lo kai (Pengemas Tua Tanpa Bayangan) adalah seorang ahli ginkang yang jarang tandingannya. Maka biarpun para anggota Thian hwa kauw itu rata rata dapat berlari cepat sekali, tidak sukar bagi Bi Hui untuk mengejar mereka. Ketika ia melihat bahwa di antara para orang muda itu ada yang memondong pemuda tampan dan gadis cantik, ia dapat menduga bahwa tentu dalam keributan tadi, orang orang sesat itu telah menculik pemuda pemuda dan pemudi pemudi cantik yang menjadi tamu di rumah Sin sang to Bhok Coan. Hati Bi Hui marah sekali. Sekali ia melompat, tubuhnya bagaikan seekor burung telah melayang melewati rombongan itu dan dapat dibayangkan betapa kaget dan herannya rombongan orang Thian hwa kauw itu ketika tahu tahu di depan mereka berdiri seorang wanita muda yang cantik dan gagah, dengan pedang melintang di depan dada.

“Siluman siluman Thian hwa kauw, berhenti dulu!” bentakan Bi Hui amat berpengaruh dan nyaring. Enam pasang muda mudi itu sudah berlari cukup jauh, apa lagi mereka itu semua membawa barang barang berat, bahkan tiga pasang di antara mereka masing masing membawa seorang tawanan, tentu saja mereka sudah telah. Kini melihat adanya rintangan dan melihat tanda dari Hek tok kwi supaya mereka berhenti, enam pasang orang muda itu menurunkan beban masing masing di atas tanah. Barang barang sumbangan yang tadinya berada di atas meja di dalam rumah Sin siang to Bhok Coan, kini diletakkan di

atas tanah. Juga tiga pasang orang muda yang diculik, dalam keadaan tertotok dilepaskan diatas tanah, di mana mereka rebah tak berdaya sama sekali.

Hek tok kwi memandang kepada Bi Hui dan matanya yang bulat lebar itu terputar putar membayangkan kekaguman.

“Heh heh heh, ini dia wanita ayu yang gagah perkasa, twa kongcu tentu akan berterima kash sekali kalau kita bisa membawanya pulang. Heh heh heh...” Anehnya, mendengar kata kata ini, duabelas orang muda dalam barisan itupun tertawa gembira. Bergidik bulu tengkuk Bi Hui melihat cara mereka tertawa. Macam mayat tertawa, mulutnya tertawa akan tetapi muka dan matanya tidak ikut tertawa! Benar aneh keadaan mereka itu.

“Nona yang baik, kau mau apakah?” tanya Hek tok kwi sambil tertawa tawa.

Bi Hui menudingkan pedangnya ke muka orang bermuka iblis itu.

“Siluman siluman Thian hwa kauw! Urusanmu dengan Sin siang to Bhok Coan, aku tidak perduli karena kalian dan dia sama sama bangsa bangsa perampok dan penjahat! Akan tetapi kalau kalian membunuhi orang begitu saja, mencuri barang barang dan menculik orang orang di depan mataku, aku Song Bi Hui tentu saja takkan mengampuni kalian lagi!”

Mendengar disebutnya sama Song Bi Hui, kakek bongkok itu nampak terkejut, ia melangkah maju dan bertanya penuh perhatian, “Nona bernama Song Bi Hui??”

“Betul!” Bi Hui mengelebatkan pedangnya. Sikapnya menantang.

Tiba tiba kakek itu menoleh ke belakang memberi aba aba cepat, “Para siuli dan siulam, hayo kepung dan tawan nona ini hidup hidup! Hati hati, jangan sampai dia terluka parah, twa kongcu akan marah. Tangkap!!”

Serentak duabelas orang muda mudi itu bersama kakek yang lihai tadi, menubruk Bi Hui! Namun Bi Hui telah mendapat gemblengan dari dua orang gurunya. Kepandaiannya sudah jauh meningkat, tidak seperti dahulu lagi. Melihat tigabelas orang lawan itu bergerak maju, tubuhnya berkelebat dan di lain saat pedangnya yang menyambar laksana kilat telah berhasil membacok runtuh empat tangkai bunga teratai dari tangan empat orang pengeroyoknya! Ia tidak memberi kesempatan kepada mereka untuk mempergunakan bunga bunga yang mengandung racun itu guna merobohkannya. Ia maklum bahwa hawa yang terkandung oleh bunga teratai itu semua beracun dan dapat merobohkannya, maka ia sengaja mengeluarkan ginkangnya, berkelebatan ke sana ke mari sambil pedangnya menyambar ke arah lawan.

Namun para pengeroyoknya itu benar benar lihai. Dalam soal ilmu silat, kiranya mereka itu bukan tandingan Bi Hui. Akan tetapi, duabelas orang muda itu dapat bergerak seirama, begitu teratur sehingga mereka merupakan duabelas orang dengan satu otak, seakan akan Bi Hui menghadapi seorang lawan yang mempunyai duapuluh empat buah lengan! Setiap kali Bi Hui keluar dari kepungan, otomatis ia terhadang dan terkepung lagi! Setiap kali pedangnya hendak merobohkan seorang pengeroyok, sebelas orang lain sudah menyerangnya sambil menolong yang seorang itu. Dan semua ini hanya di lakukan dengan bunga bunga teratai berwarna! Mereka meloloskan diri dari serangan pedang dengan jalan mengelak dan membalas

serangan dengan pukulan bunga ke arah muka lawan.

-oo0dw0oo-

## Jilid XXXIX

YANG aneh adalah kakek itu. Ia tidak ikut bertempur, melompat ke sana ke mari sambil memperhatikan gerak gerik Bi Hui. Melihat ini, dengan kaget Bi Hui tahu bahwa kakek itu sedang mempelajari ilmu silatnya dan agaknya mencatat dalam otak semua gerak serangan serangannya. Ia menjadi marah sekali dan cepat menggerakkan pedangnya dengan cara membengkok. Ia menyerang seorang pemuda di depannya, akan tetapi ketika sebelas yang lain menyerbu dari belakang, ia melompat cepat ke kiri dan dalam keadaan tak terduga kakinya berhasil menendang roboh seorang pemuda lain yang tak sempat mengelak. Pemuda itu roboh tak dapat bangun kembali. Robohnya seorang di antara mereka agaknya membikin jerih yang lain lain, buktinya gerakan mereka menjadi lambat dan agaknya kini hanya hendak mempertahankan diri saja tidak bernafsu lagi dalam usaha mereka menangkapnya.

Tiba tiba kakek itu bersuit aneh dan melemparkan sesuatu di dekat Bi Hui. Gadis ini menyabet benda itu dengan pedangnya, dan..... asap hijau kehitaman bergulung naik. Bi

Hui mengerahkan lweekangnya mengayun tangan ke arah uap itu yang menjadi buyar, lalu mengerahkan khikang meniup ke arah uap itu yang seperti terkena angin besar lalu membalik. Akan tetapi pada saat itu, sebelas orang muda itu telah mengurungnya lagi dan dalam rombongan itu melayang tubuh kakek tadi. Dari kedua tangan kakek itu kini menyambar asap hitam ke arah Bi Hui. Gadis ini terkejut sekali, dengan gerakan tubuh nya ia dapat mengelak, dan terpaksa ia menahan napas agar hidungnya jangan kemasukan asap hitam. Namun perhatiannya yang terpecah pecah ini membuat ia tak dapat menghindarkan lagi ketika kakek itu menotok punggungnya dengan ilmu totok yang baik, dilakukan dengan dua jari. Bi Hui terhuyung huyung, mencoba mengerahkan lweekang untuk menolak pengaruh totokan. Akan tetapi sebelas orang itu sudah menubruknya, banyak tangan memegang dan menekannya dan di lain saat tubuh Bi Hui sudah diikat erat erat sehelai tali sutera yang amat kuat. Bi Hui marah bukan main, marah dan gemas sekali, apalagi karena lima orang pemuda tampan itu ikut memeganginya tadi. Ia merasa malu sekali dan terhina.

Kakek itu tertawa bergelak ketika melihat Bi Hui sudah tak berdaya lagi.

"Ha, ha, ha, ha, kali ini perjalanan kita berhasil baik sekali. Tidak saja siocia akan memberi hadiah besar kepada kita, juga twa kongcu pasti akan memberi hadiah besar. Ha, ha, ha! Hayo kita berjalan terus, rawat dan bawa siulam yang terluka."

Rombongan itu mulai bergerak lagi. Kini tidak begitu cepat mereka lari karena mereka merasa lelah setelah mengeroyok Bi Hui yang kosen tadi. Bi Hui dipangul sendiri oleh kakek yang buruk itu yang memanggulnya di pundak seperti orang memanggul kayu.

Bi Hui merasa lega ketika kakek itu yang memanggulnya, bukan seorang diantara pemuda pemuda itu ia merasa ngeri melihat pemuda pemuda tampan itu rata rata berwatak cabul dan genit seperti juga pemudi pemudi itu. Dan diam diam ia merasa heran sekali karena dalam pertempuran tadi, ia melihat beberapa gerakan mereka menyerupai gerak tipu dari ilmu Silat Thai lek kim kong jiu, ilmu silat warisan keluarganya!

"Nasib," pikirnya, "baru saja meninggalkan dua orang guruku, sebelum dapat menangkap pembunuh ayah ibu, aku telah terjatuh ke dalam tangan mereka ini..." Ia tidak tahu nasib apa selanjutnya yang akan menimpa dirinya, akan tetapi sudah pasti bukan nasib baik, melihat sifat Thian hwa kauw yang keji dan jahat itu.

"Aduuhh…." mendadak seorang pemuda Thian hwa kauw yang memondong seorang gadis tawanan menjerit dan roboh, gadis tawanan itu ikut terguling.

Semua orang dalam rombongan itu terhenti dan ketika mereka memandang, ternyata pemuda itu roboh dalam keadaan kaku seperti terkena totokan yang lihai. Hek tok kwi cepat menghampiri pemuda itu dan menotok punggungnya untuk memulihkan jalan darahnya. Akan tetapi tidak berhasil, ia menepuk nepuk pundak dan mengurut urut iga, tetap tidak ada hasilnya Bukan main kagetnya. Hek tok kwi adalah seorang ahli dalam ilmu menotok dan senjata rahasia, sekarang ia menghadapi totokan yang tak mampu ia punahkan! Selagi ia kebingungan, tiba tiba menyambar dua butir batu kecil. Sebutir menyambar ke arah pundaknya dan sebutir lagi yang beberapa detik lebih lambat menyambar ke arah mukanya. Keduanya dengan kecepatan kilat akan tetapi datangnya aneh sekali. Yang kedua datang lebih dulu,

padahal ketika menyambar jelas berada di belakang batu pertama.

Hek tok kwi kaget bukan kepalang. Tentu saja ia dapat mengelak dari batu kedua yang lebih dahulu menyambar mukanya itu, akan tetapi batu yang menyambar pundaknya tak dapat di elakkan lagi. Terpaksa ia melepaskan tubuh Bi Hui. dan menggunakan tangan baju untuk menyampoti batu itu.

“Brett...” Hek tok kwi berseru kaget karena ujung tangan bajunya sobek.

Sementara itu, Bi Hui yang terlempar ke atas tanah, tiba tiba merasa pundaknya tertotok sesuatu dan ia merasa tubuhnya bebas dari pengaruh totokan Hek tok kwi. Cepat gadis ini mengerahkan tenaganya untuk memutuskan semua tali yang mengikatnya. Namun terlambat, Hek tok kwi sudah melangkah maju dan sekali mengulur tangan, Bi Hui tak dapat mengelak lagi. Kembang biru didekatkan pada hidungnya dan seketika itu juga Bi Hui mencium bau harum yang luar biasa sekali, dan ia pingsan.

Sebelum Hek tok kwi sempat menyambar tubuh Bi Hui yang sudah pingsan, tiba tiba kembali menyambar batu batu kecil ke arahnya, kini tiga butir sekaligus. Betapapun lihainya Hek tok kwi hanya dua butir batu yang dapat ia tangkis. Yang ke tiga tepat mengenai lehernya. Ia berteriak kesakitan akan tetapi tidak roboh karena secepat kilat ia tadi telah mengerahkan tenaga lweekang menutup jalan darahnya sehingga batu kecil itu hanya melukai kulit dan dagingnya saja. Akan tetapi kembali dua orang roboh, kini dua orang gadis anggauta Thian hwa kauw. Tentu saja Hek tok kwi menjadi marah sekali. Sambil melompat lompat membebaskan totokan batu yaug merobohkan dua orang gadis itu, ia berteriak teraik.

"Bangsat curang pengecut dari mana berani main gila terhadap Thian hwa kauw?" Teriakannya dilakukan dengan pengerahan tenaga khikang sehingga dapat terdengar dari jarak jauh.

Tiba tiba dari selatan terdengar suara jawaban, "Siluman siluman Thian hwa kauw jangan sombong. Aku Song Siauw Yang tidak takut kepada kalian...."

Lenyapnya suara itu membawa munculnya dua orang penunggang kuda dari selatan. Mereka ini adalah seorang nyonya yang gagah bersama seorang laki laki setengah tua yang bersikap dan berpakaian seperti sasterawan. Inilah Song Siauw Yang dan suaminya, Liem Pun Hui.

Sungguh aneh. Hek tok kwi yang terkenal galak dan keji itu, tiba tiba nampak gugup.

"Hayo kita pergi, cepat cepat....!" serunya kepada semua orang muda anggauta rombongannya. Para muda itu kini menjadi gentar juga menghadapi sambitan sambitan batu yang amat lihai, cepat mengangkat bawaan masing masing sumbangan dari rumah Bhok Coan dan enam orang tawanan, lalu melarikan diri cepat cepat. Hek tok kwi sendiri lalu membungkuk untuk menyambar tubuh Bi Hui. Akan tetapi ia dihujani batu kerikil. Dua kali ia terkena sambitan, pada pangkal lengan dan paha. Yang mengenai pangkal lengannya tepat dan hebat sekali, membuat lengan kirinya menjadi setengah lumpuh. Menghadapi ini, Hek tok kwi menjadi bingung. Apalagi dua orang penunggang kuda itu sudah datang dekat. Sambil mengeluarkan seruan kecewa si bongkok ini lalu melompat pergi meninggalkan Bi Hui

"Siluman siluman keji kalian hendak pergi ke mana?" bentak Song Siauw Yang dan bersama suaminya ia mengejar larinya rombongan itu. Mereka tidak

memperdulikan tubuh yang ditinggalkan, karena lebih penting mengejar anggauta perkumpulan yang terkenal jahat itu.

Setelah rombongan itu lenyap dikejar oleh dua orang penunggang kuda, dari balik batu karang muncullah tubuh seorang pemuda yang amat ringan dan cekatan gerak geriknya. Dia ini bukan lain adalah Beng Han. Pemuda ini menghampiri tubuh Bi Hui yang masih mengeletak pingsan, memeriksa sebentar lalu mengangkat tubuh itu, dipondongnya dan dibawa pergi.

Tak lama kemudian, dua orang penunggang kuda yang tadi mengejar rombongan Hek tok kwi telah datang kembali ke tempat itu. Mereka Song Siauw Yang dan Liem Pun Hui, saling pandang dan Siauw Yang mengerutkan kening ketika melihat gadis yang tadi ditinggal oleh rombongan orang orang Thian hwa kauw itu.

“Eh, ke mana perginya?” kata Siauw Yang. Nyonya ini masih cantik dan gagah seperti dulu biarpun usianya sudah limapuluh tahun, hanya kerut pada keningnya menandakan bahwa selama ini ia banyak menderita batin. Sebaliknya, suaminya nampak sudah tua dengan rambut yang sudah putih semua, padahal usianya juga baru limapuluh tahun lebih.

“Mungkin dia telah dapat melarikan diri,” jawab Liem Pun Hui, suaranya lebih tenang dan sabar daripada dahulu.

“Mungkin juga.... kalau begitu, tentu dia seorang yang memiliki kepandaian....” kata Siauw Yang. Kedua orang ini sama sekali tidak mengira bahwa gadis yang tadi mereka lihat ditinggalkan oleh orang orang Thian hwa kauw itu bukan lain adalah Song Bi Hui. Kalau saja mereka tahu akan hal ini, sudah tentu mereka takkan mengejar rombongan itu melainkan segera menolong Bi Hui.

Seperti diketahui, suami isteri ini semenjak mendengar dari Bi sin tung Thio Leng Li tentang pembunuhan atas diri Kwa Li Hwa, lalu merasa cemas dan khawatir. Dengan terus terang Leng Li menceritakan tentang terlihatnya Liem Kong Hwat di kota Leng ting pada saat peristiwa itu terjadi. Hal ini amat menggelisahkan hati Siauw Yang, maka bersama suaminya ia lalu merantau mencari puteranya itu. Akan tetapi sampai bertahun tahun mereka tidak mendengar apa apa tentang Kong Hwat yang seakan akan lenyap ditelan bumi tanpa meninggalkan bekas. Sepasang suami isteri ini menjadi berduka sekali. Setahun sekali mereka kembali ke Liok can untuk melihat kalau kalau Kong Hwat sudah pulang ke rumah yang ditinggalkan dalam rawatan seorang pelayan tua. Namun sampai sepuluh tahun lamanya tidak ada berita dari pemuda itu.

Akhir akhir ini Siauw Yang mendengar desas desus tentang berdirinya perkumpulan Agama Thian hwa kauw yang amat aneh dan kabarnya jahat sekali. Suami isteri ini mendengar betapa perkumpulan ini suka menculik orang orang muda dan mendengar pula betapa secara aneh anak murid partai partai besar yang berkepandaian tinggi dan berwajah cantik atau tampan, banyak yang meninggalkan perguruan dan masuk menjadi anggauta perkumpulan agama sesat itu, menjadi makin curiga.

“Kong Hwat masih hijau dalam dunia kang ouw, dia masih muda dan aku tahu hatinya agak lemah, jangan jangan dia terkena bujukan pula oleh perkumpulan itu seperti pemuda pemuda lainnya,” kata Siauw Yang kepada suaminya.

“Kalau begitn lebih baik kita menyelidiki ke sana. Akan tetapi, tahukah kau di mana pusat perkumpulan itu?” kata Liem Pun Hui.

"Kabarnya di utara, akan tetapi entah di mana. Hal itu tidak sukar, kita bisa mencari keterangan di jalan. Kiranya banyak orang gagah yang sudah mengetahui di mana sarangnya."

Demikianlah, untuk kesekian kalinya sepasang suami isteri ini berangkat. Berbeda dengan biasanya mereka selain mencari jejak outera mereka, kini mereka mencari jejak perkumpulan Thian hwa kauw. Akhirnya mereka mendengar berita tentang usaha para tokoh partai besar untuk mengadakan pertemuan di rumah Sin siang to Bhok Coan di Kwan leng si sekalian menghadiri pasta she jit orang she Bhok ini. Kabarnya para tokoh besar itu hendak merundingkan tentang perkumpulan Thian hwa kauw yang selain melakukan banyak kejahatan, juga mencemarkan nama baik partai partai besar dengan membujuk anak anak murid muda menjadi anggauta.

Mendengar berita ini, Siauw Yang dan Pun Hui lalu berangkat menuju Kwan leng si yang amat jauh. Akan tetapi sebelum tiba di kota itu, mereka menghadapi peristiwa yang membuat mereka untuk pertama kali berkenalan dengan orang orang Thian hwa kauw.

Ketika itu mereka tiba di kota Leng ok. Siauw Yang ingat bahwa di kota ini tinggal seorang guru silat she Can yang pernah mengunjungi ayahnya dahulu untuk menyatakan penghormatan dan kekaguman. Karena sudah kenal, Siauw Yang menyatakan kepada suaminya untuk mengunjungi rumah sahabat ini dan menanyakan keterangan tentang Thian hwa kauw.

Akan tetapi, ketika Siauw Yang dan suami nya tiba di depan rumah Can kauwsu (guru silat) ini, pintu rumah tertutup rapat dan keadaan di situ sunyi saja. Padahal tentu penghuninya berada di dalam karena dari rumah bagian

belakang mengebul asap, tanda bahwa di dalamnya ada orang masak.

Siauw Yang mengetuk pintu dengan keras, kemudian mengerahkan khikang dan berseru nyaring, “Apa Can kauwsu ada di rumah? Aku anggauta keluarga Song dari Tit le datang berkunjung!”

Sengaja Siauw Yang menyebut nyebut keluarga Song dari Tit le agar guru silat itu ingat akan mendiang ayahnya, Thian te Kiam ong Song Bun Sam. Setelah mengeluarkan teriakan itu, ia dan suaminya menanti. Sunyi senyap untuk beberapa lama, akan tetapi pendengaran Siauw Yang amat tajam sehingga ia dapat mendengar suara kaki bergeser di balik pintu.

“Kreetttt.... !” Sebuah lubang sebesar kepala orang terbuka di tengah tengah daun pintu dan dari dalam menjenguk sebuah muka yang hampir saja Siauw Yang tidak kenal lagi kalau saja ia tidak melihat sebuah tahi lalat merah di ujung hidung orang itu. Inilah Can kauw su tak salah lagi. Jarang di dunia ini ada orang dengan tahi lalat merah di ujung hidung. Akan tetapi mengapa muka ini begitu berubah? Nampak tua sekali dan kerut merut pada muka itu membayangkan ketakutan hebat. Sepasang mata yang kemerahan, agaknya kurang tidur, menatap mereka dan nanpak kecewa, lalu terdengar suaranya bertanya parau,

“Kalian siapa dan ada keperluan apa?”

Siauw Yang terkejut. Dari gerak pundak orang itu yang kelihatan sedikit, ia dapat menduga bahwa tangan orang itu memegang senjata tajam siap untuk bertempur. Ia lalu tersenyum ramah dan berkata,

"Can kauwsu, apakah kau baik baik saja? Aku Song Siauw Yang puteri Thian te Kiam ong, dan ini suamiku, Liem Pun Hui. Apakah kau lupa kepadaku?"

Akan tetapi keramahan Siauw Yang ini tidak mendapat sambutan yang layak. Muka itu bahkan makin masam nampaknya dan bertanya kaku,

"Hemmm, ada keperluan apakah mencari aku seorang she Can yang bodoh?"

"Can kauwsu, mengapa kau berkata demikian? Kami....."

"Katakanlah ada urusan apa, aku tidak punya banyak waktu. Aku akan membantu sebisaku." Setelah berkata demikian, muka itu memandang jelalatan ke kanan kiri, sama sekali tidak memperdulikan sepasang suami isteri itu.

Siauw Yang membanting banting kaki kirinya dan ini dikenal baik oleh Pun Hui. Kalau isterinya sudah membanting banting kaki kiri, ini berarti Siauw Yang mulai panas perutnya dan akan marah. Maka ia mendahului isterinya itu menjura kepada "muka" di tengah daun pintu itu sambil berkata,

"Can kauwsu, harap maafkan kalau kedatangan kami ini mengganggu. Sebetulnya kami hanya ingin bertanya sedikit kepada kauwsu tentang Thian hwa kauw dan...."

"Ayaaaaa.... !" Muka di pintu itu berseru dan lubang itu tertutup cepat cepat, kemudian dari balik daun pintu itu terdengar suara Can kauwsu, "Aku tidak kenal Thian hwa kauw. Aku tidak tahu menahu tentang Thian hwa kauw..... Pergilah kalian dari sini!" Setelah itu terdengar suara kaki berlari pergi menjauhi pintu.

Siauw Yang sudah mencabut pedangnya dan hendak menggempur pintu. Wataknya yang dulu timbul lagi

menghadapi sikap orang yang keterlaluan ini. Akan tetapi suaminya segera memegang tangannya.

"Sabar, niocu. Orang tidak mau menerima tamu, mengapa kita harus memaksa tuan rumah? Lebih baik kita mencari keterangan di lain tempat." Ia menarik narik lengan isterinya yang masih marah itu.

Malamnya, di dalam kamar hotel setelah kepalanya menjadi dingin biarpun hatinya masih panas Siauw Yang berkata kepada suaminya,

"Aku benar benar merasa curiga sekali. Sikap Can kauwsu tadi seperti bukan sewajarnya Dia semenjak kita datang sudah kelihatan ketakutan. Buktinya pintu ditutup rapat rapat dan mukanya kelihatan sedang menghadapi kesulitan yang hebat. Apalagi setelah kita menyebut Thian hwa kauw, ia kelihatan terkejut dan makin ketakutan. Suamiku, aku merasa penasaran sekali. Siapa tahu kalau kalau orang she Can ini ada hubungannya dengan Thian hwa kauw, siapa tahu kalau kalau dia menjadi anggautanya. Malam ini aku harus pergi menyelidik ke sana."

Liem Pun Hui cukup mengenal watak isterinya yang pantang mundur dalam menghadapi urusan apa saja. Dia sendiripun tadi menaruh curiga dan melihat sikap ketakutan dari Can kauwsu, maka ia tadi melarang isterinya marah marah. Dia sendiri biarpun sudah mendapat banyak kemajuan dalam ilmu silat karena petunjuk petunjuk isterinya, namun masih kurang leluasa kalau harus menyelidiki rumah orang di waktu malam, apalagi di rumah seorang guru silat. Maka ia tidak dapat mencegah kehendak isterinya itu dan hanya dapat memesan,

"Kau berhati hatilah, niocu. Jangan mencari perkara. Kau menyelidik saja untuk mengetahui mengapa ia

bersikap ketakutan. Jangan kau terlalu membikin aku gelisah menanti di sini!"

Siauw Yang mengangguk, kemudian setelah berpakaian serba ringkas dan membawa pedangnya, nyonya yang gagah ini melompat keluar melalui jendela, terus naik ke atas genteng dan menuju ke rumah Can kauwsu melalui genteng rumah rumah orang. Gerakannya masih lincah dan ringan seperti di waktu mudanya dan di dalam malam yang remang remang diterangi sinar bulan itu, bayangannya masih memperlihatkan bentuk tubuh yang singset dan ramping.

Ketika tubuhnya melayang di atas genteng rumah dekat rumah Can kanwsu, ia melihat berkelebatnya tujuh bayangan orang yang gesit gesit tanda bahwa mereka itu memiliki lweekang dan ginkang yang tinggi. Melihat tujuh orang itu masing masing memegang setangkai bunga, hatinya berdebar, inilah orang Thian hwa kauw, pikirnya. Memang ia sudah sering kali mendengar bahwa orang orang Thian hwa kauw itu selalu membawa setangkai bunga yang dapat dipergunakan sebagai senjata. Dengan hati hati sekali Siauw Yang mendekam di atas genteng bersembunyi, kemudian ia melompat dan mengikuti gerak gerik tujuh orang itu. Mereka bertujuh berlompatan bagikan kucing memasuki pekarangan rumah Can kauwsu. Tak lama kemudian terdengar jerit ketakutan.

Siauw Yang cepat melompat ke atas genteng ruangan tengah dari mana suara jeritan itu keluar, membuka genteng dan dengan gerakan Lee hi Ta teng, ia melompat ringan dan ketika tubuhnya melayang turun, kakinya mengait tiang melintang dan demikianlah, dengan tubuh berjungkir kepala di bawah kaki mengait tiang, nyonya yang gagah ini mengintai apa yang sedang terjadi di bawah. Ia melihat tujuh bayangan tadi telah berdiri di bawah, merupakan

barisan dua dua, anehnya barisan itu ternyata merupakan tiga pasang muda mudi yang tampan dan cantik, sedangkan orang ke tujuh yang berdiri di depan adalah seorang kakek tua bongkok yang buruk sekali rupanya. Tiga orang pemuda dan tiga orang dara yang tampan tampan itu berdiri tegak seperti patung, sedangkan kakek itu nampak marah marah. Di depan mereka bertujuh ini berdiri Can kauwsu dengan golok di tangan. Guru silat ini nampak ketakutan, akan tetapi sepasang matanya menyinarkan kenekatan seperti orang gila. Di sebelah kirinya berdiri seorang gadis cantik berusia paling banyak enambelas tahun, juga gadis ini nampak pucat, akan tetapi ia berdiri di samping ayahnya sambil memegang sebatang pedang. Dia adalah puteri Can kauwsu yang tentu saja sebagai anak guru silat telah belajar ilmu silat pula yang tidak rendah. Adapun di belakang mereka ini, nampak beberapa orang wanita yang saling peluk dan berlutut dengan tubuh menggigil. Mereka ini adalah isteri Can kauwsu dan beberapa orang pelayan. Suara jeritan tadi keluar dari mulut mereka inilah yang sudah setengah mati karena ketakutan.

"Can kauwsu, apakah kau sudah tahu akan dosamu yang amat besar terhadap Thian hwa kauw?" Terdengar kakek itu bertanya dengan suara penuh ancaman. Mendengar penanyaan ini nampak Can kauwsu gementar, namun dengan suara tegas ia menjawab,

"Aku tidak ada hubungan dengan Thian hwa kauw, aku tidak tahu apa apa tentang Thian hwa kauw, jangan mengganggu kami serumah tangga yang tak berdosa !" Mendengar suara ini, Siauw Yang teringat akan sikap guru silat itu siang tadi. Ia menjadi tertarik sekali dan memandang dengan penuh perhatian.

Kakek itu mengeluarkan suara ketawa mengejek.

“Heh heh heh heh, Can kaowsu masih berani membohong? Kau telah membunuh mati seorang siulam (pemuda tampan) anggauta Thian hwa kauw, dan kau masih hendak menyangkal?”

“Tidak! Aku tidak membunuh anggauta Thian hwa kauw! Kapankah aku berhubungan dengan Thian hwa kauw sehingga dapat nembunuh angautanya?” jawab Can kauwsu tegas.

“Heh heh heh heh, Thian hwa kauw takkan bertindak tanpa bukti. Sam wi kongcu (tiga orang tuan muda) harap ambil buktinya dan bawa ke sini!” kata kakek itu dan tiga orang pemuda tampan dari rombongannya melompat cepat menuju ke pekarangan atau kebun di belakang rumah Can kauwsu.

Melihat ini, nona cilik di samping Can kauwsu nampak gemetar tubuhnya dan tangan kanannya memegang lengan ayahnya dengan memindahkan pedang di tangan kiri. Kemudian ia memindahkan pula pedang itu ke tangan kanan sedangkan tangan kiri menyusuti peluh di leher dan keningnya. Biarpun malam itu cukup dingin, agaknya nona ini merasa gerah dan gelisah sekali. Juga Can kauwsu yang bertubuh tinggi besar dan kelihatan gagah itu nampak cemas dan takut ia mencoba menenangkan hatinya sambil melangkah maju dan berkata kepada kakek itu,

“Locianpwe, sesungguhnya aku orang she Can selama hidup tak pernah mengganggu orang, apalagi mengganggu Thian hwa kauw yang belum kukenal. Mengapa locianpwe sekalian mencampuri urusan rumah tanggaku?”

“He he he, orang she Can, tak perlu banyak cakap. Tunggu sampai buktinya di depan mata baru boleh bicara!” jawab kakek itu galak.

Tak lama kemudian tiga orang pemuda tampan tadi nampak muncul dari belakang. Mereka bertiga menyeret sesuatu dan Siauw Yang terpaksa menutupi hidungnya dengan ujung lengan bajunya. Bau yang amat tidak enak menyerang hidungnya, bau.... bangkai! Ketika tiga orang itu telah datang dekat, mereka melempar benda yang mereka bawa itu dan ternyata itu adalah sebuah.... mayat manusia yang sudah mulai membusuk! Can kauwsu melangkah mundur dengan muka pucat, puterinya mengeluarkan jerit tertahan sedangkan para wanita yang tadi berlutut kini menjadi makin ketakutan. Nyonya Can yang berjantung lemah sudah hampir pingsan, saking ngeri dan takut.

“Heh heh heh, orang she Can, bukti sudah di depan mata. Jenazah orang siulam dari Thian hauw kauw sudah berada di sini, baru saja digali dari kebunmu. Apakah kau masih hendak berpura pura dan berani bilang tidak tahu menahu tentang jenazah terkubur di kebunmu?”

“Dia.... dia adalah jenazah Coa Lok, pemuda hidung belang....”

“Tak perduli siapa namanya, dia adalah anggauta Thian hwa kauw dan kau sudah berani membunuhnya!” kakek bongkok yang bukan lain adalah Hek tok kwi itu berkata marah.

“Aku.... aku tidak tahu bahwa dia adalah anggauta Thian hwa kauw..... dia.... dia datang untuk mengganggu puteriku ini, tentu saja kami melawan dan dia.... dia roboh dan tewas. Kami menguburnya di dalam kebun.”

“Heh heh heh kau memutar balikkan urusan. Siulam kami yang telah kau bunuh ini hendak mendatangkan kebahagiaan kepada puterimu, hendak menjadikan puterimu seorang siuli di dalam perkumpulan kami. Maksudnya yang amat mulia itu, mengangkat puterimu

dari dara biasa menjadi seorang siuli yang kedukannya sama dengan Thian hwa (Bunga Surga), mengapa kau menuduhnya yang bukan bukan dan membunuhnya?”

“Tidak! Tidak demikian. Dia datang pada tengah malam, menggunakan asap beracun dan memasuki kamar anakku dengan maksud keji. Baiknya kami sudah siap sedia dan....”

“Heh heh heh, maksud keji, katamu? Dia akan menyempurnakan keadaan puterimu agar dapat diterima menjadi siuli oleh kauwcu kami, kau bilang bermaksud keji? Eh, Can kauwsu, kau dengarlah baik baik. Kauwcu sudah mendengar tentang urusan ini, maka hukumannya sekarang, kau harus mampus dan puterimu akan dibawa kesana, bukan untuk mernjadi siuli melainkan menjadi pelayan yang paling rendah kedudukannya. Kalau ketak dia pandai membawa diri, baru ada harapan dia naik kedudukannya.”

Can kauwsu melintangkan goloknya. “Siluman siluman Thian hwa kauw, kami selalu mengalah dan kalian masih mendesak terus. Biarpun aku harus mampus, apa kau kira aku sudi memberikan anakku menjadi anggauta perkumpulan siluman?”

“Terjang....!!” Hek tok kwi memberi aba aba dan ia pasang muda mudi itu menyerbu. Hek tok kwi sendiri melompat ke depan dan di lain saat ia telah berhasil menyambar pundak gadis cilik anak Can kauwsu itu dan sekali kempit gadis cilik itu tak berdaya lagi. Can kauwsu tidak sempat menolong puterinya dan pada saat itu, Hek tok kwi juga telah menggerakkan tangannya ke arah kepala nyonya Can untuk membunuhnya.

“Siluman keji, jangan kurang ajar!” Tiba tiba terdengar bentakan nyaring dan dari atas tiang menyambar turun tubuh orang yang gesit gerakannya. Setelah orang itu

menyambar dengan pedang digerakkan, hampir saja tangan Hek tok kwi terbabat putus kalau saja kakek itu tidak cepat cepat menarik kembali tangannya yang hendak membunuh nyonya Can tadi! Akan tetapi di lain saat bayangan itu, bukan lain Song Siauw Yang, sudah berhasi merobohkan seorang Siulam dan seorang Siuli dengan tendangan dan pukulan tangan kirinya yang menggunakan hawa pukulan Soan hong pek lek jiu yang dahsyat.

Melihat cara nyonya kosen ini menyerang dengan pedang dan pukulan tangan kirinya, Hek tok kwi berseru,

"Tahan dulu Toanio yang baru datang ini siapakah dan mengapa memusuhi Thian hwa kauw?"

Siauw Yang mengeluarkan ejekan di dalam hidungnya.

"Hah, sekalian siluman keji tak tahu malu! Aku belum pernah meninggalkan she menyembunyikan nama. Aku Song Siauw Yang dan hari ini kebetulan sekali aku mendapat kesempatan untuk membasmi kalian siluman siluman jahat!"

Mendengar ini, Hek tok kwi lalu melompat mundur dan berkata,

"Melihat muka Song toanio kami melupakan dosa dosamu, keparat Can! Biarlah kali ini kami mengampuni jiwamu!" Setelah berkata demikian, ia memberi aba aba, "Pergi!" Dan tubuhnya berkelebat cepat sekali ke atas genteng sambil memanggul tubuh nona Can yang masih belum di lepaskannya. Empat orang muda

mudi yang belum roboh segera menyambar tubuh dua orang yang terluka, bahkan yang dua orang lagi menyambar jenazah yang bau itu, kemudian cepat melompat ke atas menyusul Hek tok kwi.

"Kau lepaskan nona itu!" Siauw Yang membentak sambil mengayun kaki mengejar Hek tok kwi. Ginkang dari nyonya ini memang hebat sehingga di lain saat ia berada di atas genteng.

"Tak berani membantah perintah Song toanio!" kakek itu tertawa dan tiba tiba Siauw Yang mengulurkan tangan kiri karena tubuh nona cilik itu telah dilontarkan ke arahnya. Lontaran ini keras sekali. Terpaksa Siauw Yang mengerahkan lwekangnya dan berlaku hati hati agar nona yang lemas tubuhnya itu tidak terbanting jauh. Kemudian ia melompat turun dan melepaskan tubuh nona Can di depan ayahnya. Setelah itu, cepat ia melompat lagi ke atas untuk mengejar dan memberi hajaran kepada orang orang Thian hwa kauw namun mereka sudah lenyap ditelan kegelapan malam.

Ketika Siauw Yang kembali ke ruangan tengah rumah Can kauwsu, ia disambut oleh Can kauwsu seanak isteri sambil berlutut dan bercucuran air mata.

"Song lihiap, mohon sudi mengampunkan boanpwe yang tak tahu diri, terutama sekali atas sikap boanpwe siang tadi yang amat kasar. Siapa kira sekarang Song lihiap yang menyelamatkan nyawa kami sekeluarga. Sungguh boanpwe layak di pukul mati!" Setelah berkata demikian, Can kauwsu memukuli kepala sendiri, tanda bahwa ia merasa menyesal sekali atas sikapnya siang tadi,

"Sudahlah," Siauw Yang mengangkat tangan memberi tanda mencegah kelakuan guru silat itu. "Aku tahu bahwa kau berada dalam ketakutan. Karena sikapmu yang tidak

sewajarnya itulah aku malam malam datang dan kebetulan melihat sepak terjang orang orang Thian hwa kauw yang tidak patut. Sebetulnya, siapakah pemuda yang kau bunuh itu dan bagaimana duduknya perkara?"

Dengan singkat Can kauwsu bercerita. Pemuda itu bernama Coa Lok, seorang pemuda yang memiliki bakat baik dalam ilmu silat, juga biasanya berwatak sopan dan baik. Pemuda ini menarik hati Can kauwsu sehingga pernah Coa Lok diberi pelajaran ilmu silat. Bahkan diam diam guru silat ini mempunyai rencana untuk menjodohkan puteri tunggalnya dengan pemuda yang berasal dari Hok kian ini. Coa Lok adalah seorang pemuda perantau dan sekarang bekerja di Leng ok sebagai pembantu seorang pedagang hasil bumi. Beberapa pekan akhir akhir ini sikap Coa Lok berubah, matanya liar dan beberapa kali ia mengucapkan kata kata tidak sopan di depan Can Goat Li puteri Can kauwsu itu. Kemudian pemuda ini sering kali menjumpai Goat Li secara sembunyi sembunyi dan membujuk bujuk gadis itu supaya suka pergi bersama dia meninggalkan rumah dan menjadi anggauta Thian hwa kauw! Tentu saja Goat Li tidak sudi melakukan perbuatan rendah ini, yaitu minggat bersama seorang pemuda meninggalkan rumah. Bahkan dia menegur Coa Lok dan menyatakan bahwa kalau pemuda itu orang baik baik dan suka kepadanya, mengapa tidak mengajukan pinangan saja kepada orang tuanya sebagaimana orang lajimnya. Namun Coa Lok tidak mau, hanya mendongengkan tentang kesenangan menjadi anggauta Thian hwa kauw, di sana mereka akan hidup seperti pangeran dan puteri istana, kerjanya setiap hari bersenang senang!

Goat Li lalu melaporkan hal ini kepada ayahnya. Can kauwsu marah bukan main. Coan Lok dipanggil dan di beri hadiah maki dan caci bahkan diusir dan dilarang menginjak

lantai rumah itu lagi. Coa Lok pergi sambil tersenyum senyum.

Malamnya menjelang tengah malam, Coa Lok datang dan mempergunakan hio yang asapnya memabokkan, mencoba untuk masuk ke kamar Goat Li dengan maksud keji, dan mungkin sekali hendak menculik gadis itu. Akan tetapi, Can kauwsu sudah curiga melihat senyum di bibir pemuda itu siang tadi maka sebagai seorang kang ouw yang sudah banyak pengalaman, ia sengaja berjaga. Dengan marah sekali ia lalu menyerang Coa Lok dan dalam kemarahannya ia membunuh pemuda itu. Akan tetapi, dapat dibayangkan betapa kagetnya ketika ia melihat bahwa pemuda itu menyimpan setangkai bunga teratai di dalam saku bajunya, tanda bahwa dia memang betul anggauta Thian hwa kauw. Hal ini benar benar tak pernah diduga oleh Can kauwsu. Maka ia cepat mengubur jenazah Coa Lok di dalam kebun dan semenjak hari itu ia menutup pintu dan tidak pernah keluar. Ia menyimpan rahasia pembunuhan itu secara rapat, dan setiap malam ia ketakutan. Demikianlah mengapa ia bersikap kaku kepada Siauw Yang dan suaminya, apalagi ketika mendengar Siauw Yang bertanya tentang Thian hwa kauw.

Dan ternyata, seminggu kemudian setelah pembunuhan itu terjadi, rombongan Thian hwa kauw datang membikin pembalasan seperti telah dituturkan di bagian depan.

Siauw Yang menggeleng geleng kepalanya. “Benar benar jahat dan keji, akan tetapi juga aneh sepak terjang Thian hwa kauw Can kauwsu, apakah kau tahu di mana sarang mereka? Aku merasa penasaran sekali dan hendak melihat siapakah adanya kauwcu mereka itu dan sampai di mana pengaruh perkumpulan ini. Aku mendengar bahwa sudah banyak sekali jago jago muda dari pelbagai partai besar terbujuk dan masuk menjadi anggauta Thian hwa kauw.”

"Memang sudah boanpwe dengar tentang hal itu, sayang sekali hamba sendri tidak tahu di mana gerangan pusat perkumpulan itu. Akan tetapi tak jauh dan sini, di Kwan leng si akan diadakan pesta hari she jit Si siang to Bhok Coan. Dia adalah seorang bekas perampok ulung dan tentu dalam pestanya itu akan datang tokoh tokoh terkemuka baik dari golongan kang ouw, liok lim maupua hek to. Wah, kalau lihiap mencari keterangan di sana kiranya akan tercapai maksud lihiap."

Memang Siauw Yang sudah mempunyai niat menuju Kwan leng si, maka ia lalu berpamit dan menolak segala ucapan terima kasih guru silat itu sekeluarga. Sesamparnya di hotel, suaminya sudah gelisah tidak karuan.

"Mengapa begitu lama? Ada terjadi apakah?" Tegur suami ini, lega melihat istrinya pulang dalam keadaan selamat.

"Terjadi hal hebat. Aku bertemu dengan orang orang Thian hwa kauw di sana!"

"Jadi betul betul Can  kauwsu menjadi anggauta Thian hwa kauw?" tanya Liem Pun Hui.

"Hush, bukan demikian. Sebaliknya, dia sekeluarga hampir saja menjadi korban Thian hwa kauw." Setelah berganti pakaian dan menyimpan pedangnya, sambil duduk di atas ranjang menghadapi suaminya, Siauw Yang menceritakan semua pengalamannya tadi.

Mendengar penuturan isterinya, Liem Pun Hui bergidik dan kemudian menarik napas panjang.

"Mudah mudahan saja anak kita jangan terjerumus ke dalam perkumpulan semacam itu....!"

Demikianlah, suami isteri ini pada keesokan harinya melanjutkan perjalanan menuju ke Kwan leng si. Karena

mereka belum kenal jalan, pula memang tidak tergesa gesa, mereka datang terlambat dan di tengah jalan mereka bertemu dengan rombongan lain dari Thian hwa kauw yang sedang lari membawa barang barang dan orang orang muda culikan. Melihat kakek bongkok berada pula di antara rombongan itu, mudah saja bagi Siauw Yang untuk mengenal bahwa mereka itu adalah orang orang Thian hwa kauw, maka sambil berseru keras ia mengejar. Akan tetapi ia tidak berhasil karena ketika ia dan suaminya mengejar dengan menunggang kuda, orang orang Thian hwa kauw itu melemparkan obat obat peldak yang mengeluarkan suara keras dan membikin kaget dan takut kuda tunggangan Siauw Yang dan suaminya sehingga tidak dapat dipaksa melanjutkan pengejaran. Siauw Yang hanya mengira bahwa orang orang Thian hwa kauw itu sudah mengenal kelihaiannya dan hilang semangat melihat dia muncul. Sama sekali ia tidak tahu bahwa di balik ini tersembunyi hal lain, karena sebetulnya agak mustahil kalau orang orang Thian hwa kauw yang lihai itu takut kepada nyonya kosen ini. Terhadap Song Bi Hui, gadis yang kini memiliki kepandaian jauh di atas tingkat kepandaian Song Siauw Yang, mereka masih tidak takut bahkan berhasl menawannya, masa mereka takut kepada Siauw Yang? Akan tetapi kalau melihat sikap kakek bongkok Hek tok kwi. memang begitulah agaknya, dia seperti takut sekali terhadap Song Siauw Yang.

Siauw Yang dan suaminya karena tidak melihat gadis yang tadi ditinggalkan oleh rombongan Thian hwa kauw, mengira gadis itu telah lari pergi. Sama sekali mereka tidak tahu bahwa gadis itu adalah Bi Hui dan bahwa gadis itu dalam keadaan pingsan telah dibawa pergi oleh Beng Han. Kini mereka melanjutkan perjalanan ke Kwan leng si.

Kedatangan mereka disambut hangat oleh Sin sian to Bhok Coan. Apalagi Thio Leng Li, melihat siapa yang datang, nyonya ini lalu menyambut dengan pelukan, dan tanpa malu malu lagi Leng Li menangis di pundak Siauw Yang mendengar akan nasib Leng Li yang kiranya malah jauh lebih sengsara daripada nasibnya sendiri. Seperti diketahui, Thio Leng Li kematian ayahnya yang dibunuh orang tanpa di ketahui siapa pembunuhnya. Juga anak perempuannya diculik orang. Puteranya, Kwan Sian Hong, lima tahun yang lalu pergi hendak mencari pembunuh kong kongnya dan mencari jejak adiknya, akan tetapi hingga kini juga belum ada kabar beritanya. Lebih celaka lagi, suaminya, Kwan Lee yang agaknya amat berduka karena lenyapnya Kwan Li Hwa puteri kesayangannya, telah jatuh sakit berat sampai datang kematiannya.

“Kasihan sekali kau, adik Leng Li. Biarlah, mari kita sama sama berusaha mendapatkan kembali anak anak kita yang hilang dan percayalah, aku akan membantumu mencari sampai dapat pembunuh ayahmu,” kata Siauw Yang menghibur.

Kemudian para tokoh kang ouw yang berada di situ mengadakan perundingan kembali, hati mereka besar karena kini di situ bertambah seorang berilmu tinggi yaitu Song Siauw Yang. Hampir semua orang kenal siapa adanya nyonya ini karena siapakah yang tidak kenal ayah nyonya ini, Thian te Kiam ong Song Bun Sim Si Raja Pedang?

“Sebelum diadakan perundangan untuk menghadapi Thian hwa kauw, adakah di antara cu wi sekalian yang hadir ini tahu apakah sebetulnya perkumpulan itu? Bagaimana sifat sifatnya dan mengapa pula banyak orang orang muda sampai terbujuk dan banyak yang suka masuk menjadi anggotanya?”

Oran orang di situ saling pandang, karena memang sebagian besar atau hampir semua di antara mereka tidak tahu. Akhirnya setelah ragu ragu sejenak, seorang tosu menarik napas dan berkata,

"Kiranya pinto dapat menjawab pertanyaan toanio ini." Semua orang memandang dan ternyata yang bicara adalah Tiauw Beng Cinjin, ketua Kim lian pai. Melihat semua mata memandang penuh gairah untuk segera mendengarkan penuturannya, kakek Kim lian pai itu menyambung kata katanya, "Bukan rahasia lagi bahwa banyak orang orang muda yang tadinya menjadi murid partai partai besar dan hidup sebagai pendekar muda yang gagah perkasa, secara tak terduga telah terjerumus masuk menjadi anggauta perkumpulan sesat itu. Demikian pula seorang diantara anak murid Kim lian pai terseret masuk. Pinto sendiri turun gunung untuk mencari anak murid itu. Tiga bulan kemudian, secara kebetulan sekali ketika pinto berada di sebuah dusun, serombongan orang Thian hwa kauw mendatangi rumah hartawan di situ, merampok emas dan menculik anak gadisnya. Pinto turun tangan dan ternyata anak murid Kim lian pai itu berada di antara mereka!" Kakek itu menarik napas panjang sambil menunda ceritanya.

"Selanjutnya bagaimana, totiang?" Siauw Yang bertanya mendesak, tertarik oleh penuturan itu.

"Mereka terdiri dari enam orang, tiga pemuda dan tiga orang gadis. Agaknya untuk melakukan pekerjaan yang dianggap ringan itu rombongan ini tidak disertai gembongnya yang berkepandaian tinggi. Pinto dikeroyok, akan tetapi kepandaian sitat mereka itu sebetulnya tidak berapa hebat. Yang membikin pinto marah dan mendongkol sekali adalah anak murid Kim lian pai itu yang ikut pula mengeroyok pinto! Hayaaa, sakit hati sekali

melihat anak murid sendiri membantu musuh. Dengan marah pinto memukul murid itu sehingga roboh dan menangkapnya merobohkan pula seorang pengeroyok lain. Akan tetapi empat orang Thian hwa kauw itu melepaskan obat obat peledak mereka, dan ketika pinto melompat pergi membawa tubuh anak murid itu, mereka melarikan diri membawa seorang kawan mereka yang terluka." Kembali kakek itu berhenti, agaknya merasa menyesal bukan main atas kejadian itu.

"Tentu totiang mendengar cerita tentang Thian hwa kauw dari anak murd itu, bukan?" kata pula Siauw Yang.

"Betul. Dalam kemarahan, pinto telah mengirim pukulan maut kepadanya. Nyawanya tak tertolong lagi, akan tatapi sebelum ia mati, bocah itu telah mengakui kesalahannya dan menceritakan kedaan Thian hwa kauw kepada pinto." Kembali ia berhenti dulu menarik napas panjang, kemudian dilanjutkannya.

"Menurut penuturannya yang terputus putus dan kurang jelas, Thian hwa kauw mempunyai anggauta kurang lebih empatpuluh orang banyaknya, yaitu anggauta anggauta yang disebut siulam dan siuli, terdiri dari pemuda pemuda tampan dan gadis cantik. Di samping itu masih ada tujuh orang kakek dan nenek yang buruk rupa dan lihai sekali ilmu silatnya. Mereka ini menjadi kepala rumah tangga, mengepalai semua pelayan di situ, bahkan juga mereka itu berkuasa atas diri para siulam dan siuli. Yang menjadi kauwcu adalah seorang wanita cantik sekali. Adapun praktek praktek yang dijalankan oleh perkumpulan agama sesat itu amat mengerikan, cabul dan hina. Para siulam dan siuli itu memang selain bertugas melakukan perintah kauwcu seperti merampok, menculik anggauta baru dan lain lain, hidup mereka seperti pangeran dan puteri istana saja. Di antara para siulam dan para siuli tidak terdapat

batas dan larangan, mereka hidup bebas berpasangan seperti binatang binatang di hutan, di pelopori dan diberi contoh oleh kauwcu sendiri yang mempunyai banyak kekasih. Benar benar menjemukan sekali dan patut dibasmi!"

"Aneh...." sela Pak Kong Hosiang tokoh Siauw lim pai, "kalau mereka itu melakukan hal hal cabul dan rendah semacam itu, mengapa orang muda muda gagah perkasa sampai dapat terbujuk? Mengapa mereka sudi melakukan hal hal seperti itu?"

Tiauw Beng Cinjin menghela napas. "Sudah kutanyakan dan kutegur kepada anak murid Kim lian pai itu tentang hal ini. Murid pinto yang dalam menghadapi kematiannya agaknya tetapi sadar dari keadaan tidak sewajarnya itu, menyatakan bahwa mula mula mereka tertarik karena melihat banyaknya pemuda tampan dan gadis cantik yang menjadi anggauta. Akan tetapi sekali datang di tempat itu, mereka merasa tidak kuasa mengatur jalan pikiran sendiri. Sangat boleh jadi mereka itu diberi minum semacam racun yang merampas semangat dan yang dapat membius mereka sehingga mereka tidak dapat menguasai pikiran sendiri. Pendeknya, Thian hwa kauw merupakan semacam harem seperti di istana kaisar, dan para siulam itu sengaja dikumpulkan untuk menyenangkan hati kauwcu dari Thian hwa kauw, sebaliknya para siuli itu dikumpulkan untuk menghibur kekasih kauwcu yang mereka sebut twa kongcu. Selanjutnya pinto tidak mendengar penjelasan apa apa lagi karena anak murid itu keburu menghembuskan napas terakhir. Menyesal sekali dia tidak sempat memberi tahu di mana adanya pusat perkumpulan terkutuk itu."

Tiba tiba Sin siang to Bhok Coan berkata,

"Aku tahu tempatnya. Lihat, ketika mereka tadi membawa pergi siang to (sepasang golok) yang tergantung di pinggangku tanpa kuketahui, mereka meninggalkan ini di

ikat pinggang sebagai gantinya." Ia memperlihatkan sehelai kain berwarna dadu yang ada tulisannya,

***"Kalau mau ambil kembali sepasang golok, Datanglah di hutan Harimau Siluman!"***

Di bawahnya terdanat gambar kembang teratai yang kelopaknya berwarna macam macam.

"Hutan Harimau Siluman adalah hutan Koai houw lim yang letaknya di kaki gunung Siu sau tak jauh dari sini," kata Bhok Coan. "Dan si bongkok tadi mengharapkan kedatanganku di sana dalam waktu sepuluh hari. Bagaimanapun juga, kalau tidak ada cu wi yang membantu, mana aku berani mengantar nyawa ke sana? Lebih baik aku kehilangan golok, barang sumbangan, dan muka daripada kehlangan nyawa." Kata kata Sin siang to Bhok Coan ini benar benar tak dapat dihargai oleh para orang gagah di situ, akan tetapi mereka maklum betapa takut dan jerihnya orang she Bhok ini terhadap Thian hwa kauw. Dan melihat sepak terjang Thian hwa kauw, ketakutan Bhok Coan dapat di mengerti.

"Bhok enghiong tak usah khawatir," kata Thian Cin Cu tosu Kun lun pai dengan suara mengejek, "memang kami sudah bersepakat hendak sama sama membasmi perkumpulan itu. Sudah tentu kami semua berada di belakangmu."

"Betul," kata Pak Kong Hosiang, "memang sebaiknya kalau Bhok sicu memenuhi undangan mereka itu dan kami beramai menjadi pengantar Bhok sicu agar kita dapat masuk dengan mudah. Setelah sampai di sana, baru kita semua bergerak."

Demikianlah perundingan dilanjutkan dan diatur masak masak untuk bersama menggempur Thian hwa kauw yang selain merupakan gangguan bagi rakyat jelata, juga amat

merugikan nama baik partai partai besar karena memikat anak anak murid partai persilatan yang ternama.

-oo0dw0oo-

Song Bi Hui mengeluh perlahan, kedua matanya masih dipejamkan. Ia merasa kepalanya pening sekali dan biarpun matanya dipejamkan, kepalanya merasa seakan akan segala apa di sekelilingnya berputar putar.

"Kepalaku... berdenyut denyut pusing sekali...." keluhnya tanpa disadarinya.

Tiba tiba ia merasa ada tangan mengelus elus kening dan memijat mijat kepalanya dengan halus sekali, dan terdengar suara orang berkata perlahan.

"Kasihan kau, enci Bi Hui...."

Pijatan pada kepalanya itu sekaligus mengusir rasa peningnya, akan tetapi Bi Hui tidak memperhatikan ini. Ia terlalu kaget mendengar suara laki laki, cepat dibukanya matanya. Melihat seorang pemuda tampan berpakaian sederhana sedang memijat mijat kepalanya, Bi Hui menjerit, melompat berdiri dan tangan kanannya menampar.

"Plak plak...." pipi pemuda itu telah di tampar keras keras akan tetapi tiba tiba kepalanya pening sekali dan ia terhuyung huyung sambi memejamkan mata.

"Hati hati, enci Bi Hui, kau belum sembuh betul..."

Dua lengan yang kuat menyambar pinggangnya dan dengan halus ia dituntun untuk duduk kembali ke bawah pohon.

"Duduk dan mengasolah, jangan terburu nafsu, kau masih lemah....!"

Setelah peningnya mereda, Bi Hui membuka matanya dan memandang pemuda itu. Kembali ia cepat cepat meramkan matanya, mukanya terasa panas saking jengahnya, bibirnya digigit sendiri untuk menekan debaran jantung yang terasa cemas. Sejak bilakah dia bersama pemuda ini? Hatinya tidak enak sekali.

“Kau.... kau siapakah....?” tanyanya, suaranya gemetar, penuh bayangan yang bukan bukan.

“Enci Bi Hui, kau masih pusing. Nanti kalau kau sudah sadar betul, kau tentu akan mengenal aku…” jawab pemuda itu, suaranya halus dan ramah. Siapakah dia ini? Dia kutampar dua kali, akan tetapi dia tidak marah, bahkan menolongku tidak sampai jatuh. Bi Hui mengingat ingat, kemudian ia membuka mata kembali. Pemuda itu duduk tak jauh dari situ, memandangnya dengan bibir tersenyum dan sinar mata mengandung iba hati. Ketika memandang ke sekeliling, Bi Hui mendapat kenyataan bahwa mereka di dalam sebuah hutan yang sunyi. Hatinya agak lega. Tadi ia mengira bahwa ia sudah terjatuh ke dalam tangan Thian hwa kauw. Akan tetapi, hatinya tercekat kembali, siapa tahu kalau kalau pemuda ini anggauta Thian hwa kauw...?

“Siapa kau….?” Ia menatap tajam penuh selidik. Serasa ia kenal akan wajah ini, akan tetapi lupa lagi di mana pernah bertemu.

Pemuda itu tersenyum. “Sukur, kau sudah sembuh, enci Bi Hui. Aku sudah merasa gelisah sekali. Tiga hari tiga malam kau pingsan dan baru sekarang siuman kembali.”

“Tiga hari tiga malam? Dan selama itu aku di sini....?”

Pemuda itu mengangguk.

“Di tempat ini dengan......... dengan engkau…?”

Kembali pemuda itu mengangguk tenang dan mukanya bersih seperti muka orang yang tidak berdosa.

“Dan kau.... kau ini siapakah, mengapa menjaga aku di sini dan kita berada di mana?” Bi Hui bangkit hendak berdiri akan tetapi kembali ia terduduk karena kepalanya masih pening kalau ia berdiri.

“Enci Bi Hui, aku kebetulan lewat dan mendapatkan kau rebah pingsan di tengah jalan. Aku lalu membawamu ke tempat ini agar kau dapat tidur di bawah pohon, tak kusangka kau pingsan sampai tiga hari tiga malam. Hutan ini tidak begitu jauh dari tempat kau pingsan.”

“Hem, aku ingat sekarang. Siluman itu menyerangku dengan kembang.... baunya harum bukan main.... Lalu aku lupa segala.... eh, kau ini siapakah?” kembali ia menatap wajah yang ramah dan tampan itu. Pemuda itu paling banyak berusia sembilan belas tahun, kulit mukanya putih dan alisnya hitam tebal. Muka yang tampan sekali, akan tetapi yang paling menarik adalah sepasang matanya yang tajam menyambar nyambar seperti kilat. Mata yang amat berpengaruh dan mengandung kelembutan.

“Enci Bi Hui, betul betulkah kau tidak kenal lagi kepadaku? Belum juga begitu lama, baru sepuluh tahun. Bagiku kau masih sama seperti dulu, enci, belum berubah. Apakah kau lupa padaku?”

Bi Hui teringat dan ia tertegun sejenak. Kemudian ia berkata perlahan.

“Kau.... kau Beng Han....?” Ia ragu ragu, benarkah pemuda tampan in Beng Han? Memang ada persamaan pada wajah itu, akan tetapi mungkinkah bocah itu sekarang menjadi seorang pemuda begini .... begini.... ganteng?

Ketika pemuda ini mengangguk membenarkan ia segera menyambung untuk menutupi perasaan kagumnya dengan teguran penuh curiga.

"Kau mengapa berada di sini? Kau mau apa dan apa hubunganmu dengan Thian hwa kauw?"

Beng Han tersenyum pahit melihat sikap gadis itu.

"Enci Bi Hui, agaknya masih belum lenyap keraguanmu terhadap diriku. Telah kuceritakan tadi bahwa tanpa disengaja aku mendapatkan kau pingsan di tengah jalan, maka kau kubawa ke sini. Adapun aku berada di sini karena.... enci Bi Hui, lupakah kau akan sumpahku dahulu? Aku akan mencari pembunuh pembunuh suheng berdua dan akan menyeret mereka di depan kakimu?"

Mendengar ini, Bi Hui tertusuk hatinya, merasa diingatkan bahwa sakit hatinya atas kematian ayah bundanya belum juga terbalas sampai saat itu. Tak terasa lagi dua titik air mata meloncat keluar dan menetes turun ke atas pipinya, ia cepat menundukkan mukanya. Teringatlah ia akan peristiwa dahulu ketika ayah bundanya terbunuh, mereka mendapatkan Beng Han di dalam kamar dengan pedang di tangan. Kemudian teringat pula ia betapa mereka, dia dan para pelayan, menyiksa Beng Han untuk memaksa bocah itu mengakui perbuatannya, yaitu membunuh ayah bundanya. Akhir akhir ini baru Bi Hui insyaf bahwa sungguh hal yang amat tidak mungkin kalau bocah berusia delapan sembilan tahun itu mampu membunuh ayah bundanya yang berilmu tinggi! Ahli ahli sitat yang kepandaiannya sudah tinggi sekalipun belum tentu akan dapat membunuh ayah bundanya. Apalagi Beng Han. Sungguh fitnahan keji ketika itu dilontarkan ke atas kepala Beng Han. Kalau ia teringat ia menjadi malu sendiri dan diam diam ia merasa bersyukur bahwa pada saat ia hendak membunuh Beng Han, muncul Sin tung Lo kai

yang mencegahnya. Dan sekarang ia bertemu dengan Beng Han yang sudah menjadi pemuda dewasa yang tampan dan pemuda ini masih melanjutkan sumpahnya dulu, hendak membalas sakit hati ayah bundanya.

“Beng Han, apakah kau tidak.... tidak sakit hati kepadaku....?” tanyanya perlahan, malu untuk mengangkat muka.

“Enci Bi Hui, mengapa kau bertanya demikian? Kita adalah orang sendiri, kalau ada rasa sakit hati, perasaan itu sepenuhnya kutujukan kepada pembunuh pembunuh ayah bundamu!”

“Aku dulu...... pernah.... pernah menyiksamu.” suara Bi Hui makin perlahan, belum berani ia mengangkat mukanya.....

“Ah, betulkah? Aku malah sudah lupa lagi, enci Bi Hu. Kalaupun demikian, tentu karena kau menjadi kalap berhubung dengan kematian ayah bundamu itu. Aku tidak menyalahkan engkau, enci.”

“Akan tetapi.... aku telah.... hampir saja kau kubunuh pada waktu itu.... kalau saja tidak dicegah oleh Sin tung Lo kai....” suara Bi Hui makin lirih, kepalanya makin menunduk.

“Aaah, orang tua yang gagah perkasa. Sin tung Lo kai...... itu. Sayang.... diapun menemui kematiannya dalam keadaan penasaran, seperti ayah bundamu, enci Bi Hui.”

Kini Bi Hui berani mengangkat muka menatap wajah pemuda itu setelah mengutarakan hal yang mengganjal di hatinya.

“Kau sudah tahu....?”

Beng Han mengangguk. “Di samping sumpahku dulu, kini kutambah lagl janji untuk mencari pembunuh Sin tung Lo kai dan kubalaskan sakit hatinya.” Kata kata ini diucapkan oleh Beng Han dengan semangat bernyala nyala. Melihat itu diam diam Bi Hui memuji kesetiakawanan pemuda ini, akan tetapi juga geli hatinya. Pemuda ini bisa apakah? Dia sendiri yang memiliki kepandaian tinggi, bahkan sudah digembleng lagi oleh dua arang guru yang sakti, masih belum berhasil mencari musuh besarnya. Dan orang jahat di dunia ini begini banyak dan lihai. Pemuda ini bisa apa? Akan terapi tentu saja dia tidak mau menyatakan perasaan hatinya itu.

“Beng Han, benar benar kau mau memaafkan semua perbuatanku yang menyakiti hatimu dulu?”

“Tidak ada yang harus dimaafkan enci Bi Hui, karena selamanya aku tak pernah sakit hati kepadamu.”

“Kau harus memaafkan, Beng Han. Kalau tidak, selamanya aku akan merasa berdosa kepadamu dan tak enak berhadapan denganmu.”

Beng Han menghela napas panjang. “Baiklah. Kalau sekiranya ada kesalahan di antara kita tentu saja aku suka memaafkanmu lahir batin, enci Bi Hui. Aku sudah hutang budi banyak sekali kepada ayah bundamu, terutama sekali aku berhutang budi yang takkan mampu kubalas kepada suhu, kong kongmu. Mengapa engkau begitu sungkan sungkan antara orang sendiri?”

Diam diam Bi Hui kagum juga. Benar benar Beng Han sekarang bukan Beng Han bocah yang dulu itu. Akan tetapi, tetap saja ia menyangsikan apakah pemuda ini akan mampu membalas sakit hati yang sampai sekarang belum terlaksana itu.

“Terima kasih Beng Han. Sekarang aku berani memandangmu dan kalau kau benar hendak membalaskan sakit hati keluargaku, mari kita bekerja sama. Terus terang saja sampai sekarang aku belum menemukan jejak pembunuh pembunuh itu. Kau bagaimana?”

“Agaknya tak lama lagi kita akan dapat berhadapan muka dengan mereka, enci.”

“Kaumaksudkan....??”

Beng Han menyambut tatapan sinar mata Bi Hui dengan berani. Kemudian ia mengangguk. “Tak salah, seperti juga pengakuanku dahulu, pembunuh ayah bundamu bukan lain adalah Liem Kong Hwat dan seorang wanita siluman.”

“Cia Kui Lian...??”

”Mungkin demikian namanya.”

“Dan kau sudah ketahui tempat tinggal mereka?”

“Sedang kuselidiki, enci. Sekarang lebih baik kita mencari sarang Thian hwa kauw lebh dulu. Perkumpulan ini terlalu jahat....”

“Kau tahu aku dijatuhkan oleh Thian hwa kauw….?” Bi Hui memotong cepat. Gadis ini memang cerdik dan ia ingin memancing, karena ada dua kemungkinan ia terjatuh kedalam tangan Beng Han. Yaitu ditolong pemuda ini dari tangan orang Thian hwa kauw atau memang kebetulan saja ia ditinggalkan oleh mereka. Kalau ditinggalkan, agak tak mungkin.

“Aku hanya tahu kau ditinggalkan di pinggir jalan dalam keadaan pingsan dan aku melihat beberapa orang pemuda dan gadis yang membawa kembang teratai. Sudah lama aku mendengar tentang mereka, itu adalah orang orang Thian hwa kauw. Enci Bi Hui, agaknya menang perjalanan ini

menuju ke satu jurusan dan niat kita cocok benar. Tidak saja kita sama sama hendak mencari musuh musuh besar kita, juga kebetulan sekali kau hendak membasmi Thian hwa kauw, padahal akupun sedang mencari mereka untuk.... kalau mungkin dan kalau tenagaku mencukupi, menyerbu sarang mereka.”

Bi Hui tersenyum lemah, ia dapat menduga bahwa tentu Beng Han sudah mempelajari beberapa jurus ilmu silat, mungkin agak lihai, akan tetapi pemuda ini tidak ada artinya kalau dibandingkan dengan Thian hwa kauw. Betapapun juga, baik juga mempunyai kawan yang sehaluan.

“Thian hwa kauw sudah terlalu tersohor, siapakah yang takkan memusuhinya? Para tokoh terkemuka sekarang juga sedang bersiap siap menyerbu ke sana?” Tiba tiba Bi Hui mengerutkan keningnya.

“Kau lapar, enci Bi Hui? Kebetulan aku membawa roti kering.” Beng Han menurunkan buntalan dari punggungnya dan dikeluarkan tiga potong roti kering dan seguci arak ringan.

“Bagaimana kau tahu aku lapar?” Bi Hui bertanya, mukanya merah karena memang baru saja tadi perutnya berbunyi dan terasa perih sekali. Biarpun ia sudah menekan perut dengan hawa lweekangnya, tetap saja berkeruyuk sedikit. Mungkinkah Beng Han dapat mendengar suara itu?

Beng Han tersenyum. “Bagaimana tidak tahu, enci? Tiga hari tiga malam bukanlah waktu pendek untuk berpuasa dan selama itu kau tidak dapat makan apa apa, hanya sedikit air atau arak yang kuteteskan ke dalam mulutmu.” Kata kata Beng Han demikian wajar, sederhana dan jujur sehingga Bi Hui tidak menderita terlalu malu. Diam diam ia berterima kasih sekali dan terlintas bayangan dalam

otaknya betapa selama itu siang malam ia dijaga dan bahkan dirawat oleh pemuda ini. Mukanya menjadi merah sekali, akan tetapi tanpa bicara apa apa lagi lalu ia menerima roti kering dan memakannya. Melihat nona itu makan dengan sungkan sungkan dan nampak malu malu, Beng Han lalu ikut makan.

"Beng Han, kau baik sekali. Terima kasih," kata Bi Hui setelah menghabiskan dua potong roti dan minum dua cawan arak ringan.

"Aah, enci Bi Hui, baik apanya sih? Biasa saja antara kita, mana perlu sungkan sungkan? Lagi pula, rotinya keras dan araknya kurang manis."

"Bukan itu, Beng Han. Aku berterima kasih bukan untuk roti dan arak, melainkan untuk pertolonganmu, kalau kau tidak menolongku, menjagaku siang malam sampai tiga hari tiga malam, entah bagaimana jadinya dengan aku, pingsan selama itu di tengah jalan."

"Tak usah berterima kasih, enci. Sudah kewajibanku untuk membantumu. Aku sejak dulu merasa amat kasihan kalau teringat kepadamu, enci. Kau benar benar seorang yang selalu dirundung kemalangan. Benar benar amat buruk nasibmu dan aku doakan semoga selanjutnya nasibmu akan berubah. Apakah.... apakah aku belum mempunyai.... ci hu (kakak ipar ), enci?"

Bi Hui tiba tiba menundukkan mukanya, menggeleng geleng kepalanya dan.... menangis terisak isak. Kata kata Beng Han itu benar benar membuat ia bersedih sekali dan tak tertahankan lagi ia menangis.

"Maaf, enci Bi Hui.... aku tidak bermaksud menyinggung hatimu...." kata Beng Han penuh sesal. Akhirnya Bi Hui dapat mengangkat mukanya yang menjadi kemerahan dan

ia menyusut air mata terakhir. Kemudian rona ini tersenyum!

"Tidak, Beng Han. Aku hanya lupa diri dan teringat kepada ayah bundaku. Aku.... aku masih seperti dulu, aku belum menikah, selama ini aku melanjutkan pelajaran ilmu silatku dari dua orang guru baru yaitu suhu Bu eng Lo kai dan suthai Soat Li Suthai. Baru beberapa pekan saja aku berpisah dengan mereka."

"Aduh, kalau begitu kau tentu lihai sekali, enci! Biarpun belum begitu luas pengalamanku, namun nama dua orang locianpwe yang sakti itu sudah pernah kudengar. Kali ini musuh musuh besar kita tentu akan mampus kalau berhadapan dengan kau."

Kegembiraan Beng Han menggembirakan pula hati Bi Hui, namun ia segera merendah. "Kepandaianku masih belum seberapa. Dan kau sendiri bagaimanakah? Siapa gurumu dan selama ini kau belajar di mana saja?"

"Enci Bi Hui, aku satu kali menjadi murid suhu Thian te Kiam ong Song Bun Sam, mana bisa menjadi murid orang lain? Selama ini aku hanya belajar sendiri memperdalam pelajaran yang kuterima dari suhu," kata Beng Han, setengah menyembunyikan kepandaiannya, akan tetapi sama sekali tidak membohong, karena bukankah memang selama ini ia mempelajari ilmu silat warisan dan Thian te Kiam ong gurunya?

Diam diam Bi Hui menganggap bahwa kepandaian Beng Han takkan dapat melebihi tingkatnya dulu sebelum ia belajar pada dua orang gurunya yang baru. Kemudian matanya yang tajam melihat gagang pedang menonjol di balik baju Beng Han yang longgar, maka tanyanya setengah bergurau,

"Ah, pedangmu tentu bagus, ya?"

Tiba tiba sikap Beng Han berubah dan wajahnya nampak sungguh sungguh ketika ia berkata,

"Enci Bi Hui, apakah kau sekarang sudah betul betul percaya kepadaku, tidak ragu ragu dan tidak curiga lagi?"

Bi Hui menggelengkan kepalanya. "Tidak, dulu aku kurang pikir dan bodoh, Beng Han. Mengapa kau mengulangi hal ini?"

"Karena aku akan memperlihatkan sesuatu yang mungkin akan mengejutkan dan mengherankan hati itu, enci Bi Hui. Lihatlah apa kau mengenal ini?" Cepat ia mengambil pedang Kim kong kiam dari balik bajunya dan memperlihatkan pedang itu kepada Bi Hui.

"Kim kong kiam..." Bi Hui memandang ke arah pedang itu dengan mata terbelalak lebar, tangannya diulur hendak merampasnya.

Beng Han menghela napas panjang, memberikan pedang itu ke tangan Bi Hui hingga gadis ini tak perlu merampasnya.

"Beng Han, dari mana kau mendapatkan ini? Dulu pedang ini dipalsu orang, yang aselinya hilang dan kini.... tahu tahu berada di tanganmu."

Beng Han lagi lagi tersenyum pahit. "Enci Bi Hui, ingatlah, kau tadi menyatakan sudah percaya penuh kepadaku. Dan pula ketika peristiwa itu terjadi, usiaku baru delapan tahun."

Wajah Bi Hui menjadi kemerahan, ketegangan di mukanya mengendur dan ia berkata, suaranya lemah perlahan, "Tidak, Beng Han, aku akan mengusir sekuat tenaga segala perasaan curiga terhadapmu, aku tahu kau tak berdosa, hanya aku bernasib malang. Akan tetapi sungguh

sungguh aku ingin sekali tahu bagaimana pedang yang disangka hilang itu berada di tanganmu?"

"Enci, kau baik sekali. Kukira tadinya kau akan marah marah dan menuduhku mencuri pedang. Terima kasih atas kepercayaanmu. Ketahuilah bahwa Kim kong kiam palsu itu adalah buatan.... mendiang suhu sendiri."

Terbelalak mata Bi Hui yang jeli itu, terbelalak kaget dan heran.

"Apa kau bilang....? Kong kong sendiri yang memalsukan Kim kong kiam? Mengapa dan bagaimana....?"

"Enci, kau tentu masih ingat ketika kong kongku Koai Thian Cu datang berkunjung membawa aku dan menyerahkan aku kepada suhu untuk diajar ilmu silat?"

"Aku masih ingat, bukankah kong kongmu tukang gwamia itu?"

"Itulah asal mulanya. Kong kong telah meramalkan bahwa Kim kong kiam akan mendatangkan malapetaka pada keluarga Song. Setelah kong kong pergi, suhu selalu merasa gelisah karena agaknya suhu percaya betul akan kepandaian kong kong meramal. Maka diam diam suhu lalu membuat Kim kong kiam palsu untuk diwariskan kepada anak cucunya. Tentu saja hal ini beliau lakukan sebagai cara menolak ramalan itu atau sebagai tumbal. Adapun pedang aselinya yang dikhawatirkan akan mendatangkan malapetaka itu, oleh suhu disembunyikan di Kim hud tah, semua ini suhu ceritakan kepadaku, dengan pesan agar supaya kelak aku mengambil Kim kong kiam dan sedapat mungkin berusaha jangan sampai pedang itu menimbulkan malapetaka. Demikianlah, enci, setelah aku meninggalkan Tit le, aku pergi mencari pedang itu di Kim

hud tah dan dengan pedang itu aku berlatih ilmu silat yang pernah kupelajari dari suhu.”

Bi Hui mengangguk angguk. “Kong kong agaknya percaya penuh kepadamu daripada anak cucunya sendiri.”

Merah muka Beng Han Memang agaknya demikianlah, akan tetapi ia cerdik dan dapat mencari alasan yang kiranya masuk di akal. “Agaknya itu adalah pengaruh dan ramalan kong kong Koai Thian Cu, enci. Karena kong kong meramalkan bahwa pedang Kim kong kiam akan mendatangkan malapetaka pada keluarga Song, tentu saja suhu tidak berani meninggalkan pedang itu kepada anak cucunya, sebaliknya menyerahkan kepadaku. Akan tetapi seperti kita semua tahu malapetaka itu kiranya datang juga menimpa keluargamu, enci Bi Hui. Oleh karena itu, tak perlu menyingkirkan lagi pedang ini dan boleh kau ambil kembali, karena pedang ini memang milikmu.”

“Ah, tidak! Kau yang menerima dari kong kong, kau simpan sajalah,” kata Bi Hui cepat cepat sambil menyerahkan kembali pedang itu.

“Akan tetapi itu hakmu, enci.”

Bi Hui tetap menggelengkan kepala dan memaksa Beng Han menerima pedang itu. “Apa kaukira aku tadi menyatakan kepercayaanku kepadamu hanya pura pura belaka? Kau lebih patut menerima warisan pedang ini, pula.... dengan adanya Kim kong kiam, kau dapat menjaga diri lebih baik.” Di dalam hatinya Bi Hui berkata bahwa dia sendiri memiliki kepandaian tinggi maka tak perlu mengandalkan pedang pusaka, sebaliknya orang dengan kepandaian belum tinggi seperti Beng Han memang perlu bantuan pedang tajam dan ampuh seperti Kim kong kiam

Beng Han tidak membantah dan menyimpan kembali Kim kong kiam, namun wajahnya memperlihatkan

kegembiraan luar biasa. Ini tidak aneh karena ia sekarang yakin bahwa gadis ini betul betul sudah percaya kepadanya dan tidak mempunyai pikiran ragu ragu atau curiga lagi.

"Enci, marilah kita menyelidiki sarang Thian hwa kauw, siapa tahu dan tempat itu kita akan dibawa kepada musuh musuh besar kita."

"Baiklah, aku sudah hampir putus harapan mencari jejak musuh musuh besarku, sekarang bertemu dengan kau, timbul kembali harapanku." Sambil berkata demikian, sepasang mata gadis itu menatap wajah Beng Hau dengan penuh kepercayaan dan harapan sehingga muka pemuda itu menjadi merah.

Berangkat dua orang muda itu untuk mencari musuh besar mereka, yaitu pembunuh pembunuh Song Tek Hong dan Ong Siang Cu ayah bunda Bi Hui. Di sepanjang jalan Bi Hui merasa bingung dengan penjelasan dan kepastian Beng Han bahwa pembunuh ayah bundanya adalah Liem Kong Hwat dan Cia Kui Lian. Rasa rasanya tidak mungkin Liem Kong Hwat melakukan hal itu karena bukankah pemuda itu keponakan ayah bundanya? Akan tetapi kalau ia teringat kepada Kui Lian, wanita yang aneh dan berhawa siluman itu, kalau ia teringat akan apa yang terjadi di taman bunga rumah bibinya, di mana Liem Kong Hwat mengadakan pertemuan hina dengan Cia Kui Lian, keraguannya lenyap dan ia mulai percaya kepada Beng Han. Kemarahannya meluap dan ia ingin lekas lekas bertemu muka dengan Cia Kui Lian dan Liem Kong Hwat, bekas kekasihnya yang kini menjadi musuh besarnya itu. Kalau ternyata betul Liem Kong Hwat dan Cia Kui Lian pembunuh ayah bundanya, dia akan memenggal kepalanya dan membelah dada mereka itu dengan tangannya sendiri.

0odwo0

Siauw Yang dan Pun Hui tinggal dalam hotel terbaik di kota Kwan leng si. Menurut rencana perundingan para orang gagah, tiga hari lagi baru mereka berangkat mengantar Sin siang to Bhok Coan menuju ke sarang Thian hwa kauw. Masih ada tiga hari lagi dan terpaksa suami isteri ini menanti di dalam hotel. Juga Thio Leng Li tinggal di botel itu, lain kamar. Setiap hari kedua orang nyonya itu bercakap cakap dan Siauw Yang merasa amat kasihan kepada Leng Li yang tidak saja kematian ayahnya, akan tetapi juga kematian suaminya dan dua orang anaknya entah ke mana perginya! Heran, di dunia ini banyak sekali orang menderita, dan melihat orang lain yang lebih hebat penderitaannya, merupakan obat penawar baik sekali untuk hati sendiri yang menderita. Oleh karena itu, Siauw Yang yang biasanya suka termenung dan bersedih memikirkan putera tunggalnya, kini malah menjadi tukang menghibur yang setiap hari berusaha menggembirakan hati Leng Li agar nyonya ini tidak terlalu tertekan hatinya.

Pada malam hari ke dua, menjelang tengah hari, ketika Siauw Yang dan suaminya sudah hampir pulas, tiba tiba mereka mendengar suara gerakan kaki yang ringan di atas genteng kamar mereka. Siauw Yang menyentuh lengan suaminya memberi isyarat dan cepat ia menyambar pedangnya. Akan tetapi pada saat itu, dari atas genteng terdengar suara penahan, “Ayah, ibu, Kong Hwat di sini....!”

Siauw Yang dan Pun Hui menjadi bengong dan untuk sesaat tidak dapat percaya akan pendengaran sendiri.

“Apakah kau mendengar apa yang kudengar?” tanya Siauw Yang berbisik. Suaminya mengangguk.

“Ayah, ibu, anakmu menanti di sini. Harap keluar.”

Kini tak salah lagi itulah suara Kong Hwat! Tangan Siauw Yang yang memegang lengan suaminya menggigil. Akan tetapi segera ia menarik suaminya dan keduanya cepat memakai sepatu dan tidak lupa menggabungkan pedang di pinggang. Setelah itu keduanya melompat keluar jendela, Siauw Yang di depan karena kepandaian isteri ini lebih tinggi daripada suaminya. Betapapun juga, yang di dengar tadi hanya suara Kong Hwat, belum keliatan orangnya dan sebagai orang orang yang sudah banyak pengalaman mereka tidak berani main sembrono. Siapa tahu kalau kalau suara itu hanya pancingan musuh yang berniat buruk.

Ketika mereka sudah keluar hotel dan melompat ke atas genteng, di sana di atas genteng dan di bawah cahaya bulan, berdiri seorang pemuda tinggi kurus. Siauw Yang dan Pun Hui memandang dengan hati berdebar sambil melompat maju menghampiri.

“Kong Hwat....!” seru Pun Hui, suaranya keren mengandung teguran.

“Hwat ji...!” seru Siauw Yang, suaranya tercampur isak tertahan dari keharuan hati.

“Ayah, ibu, mari kita turun agar jangan membikin kaget tamu tamu lain di hotel ini.” Setelah berkata demikan, tanpa menanti jawaban ayah bundanya, Kong Hwat melompat dan berlari menjauhi tempat itu.

Sikap ini saja sudah terasa oleh Siauw Yang dan suaminya bahwa putera mereka itu agaknya sudah biasa memberi perintah yang tak harus di bantahnya. Kemudian mereka mendapat kenyataan lain, yaitu bahwa ilmu ginkang dan lari cepat darii pemuda putera tunggal mereka itu telah mendapat kemajuan yang hebat. Dengan girang Siauw Yang lalu mengejar. Hati ibu ini menduga baik,

disangkanya bahwa selama ini puteranya tentu telah belajar ilmu silat lagi kepada orang pandai. Juga Pun Hui melompat dan mengejar.

Setelah Siauw Yang dan Pun Hai melompat turun dan berada di tempat sunyi, Kong Hwat lalu menjatuhkan diri berlutut di depan mereka.

“Ayah.... Ibu....” kata pemuda itu, suaranya agak gemetar.

“Kong Hwat, selama ini kau minggat ke mana saja? Anak tidak berbakti, kau sudah membikin susah bukan main kepada orang tuamu!” kata Pun Hui dengan nada suara marah.

“Hwat ji, kenapa begini kurus? Apakah kau banyak menderita?” tanya Siauw Yang. “Apa saja yang kau alami selama ini?”

“Tentu panjang untuk diceritakan di sini, ayah dan ibu. Marilah, anak persilahkan ayah dan ibu ikut ke tempat tinggalku, di sana nanti kita bercakap cakap.” Setelah berkata demikian, kembali tanpa menanti jawaban atau putusan ayah bundanya, Kong Hwat bangun berdiri dan lari cepat ke arah utara.

Siauw Yang bertukar pandang dengan suami nya akan tetapi mereka tidak mempunyai banyak waktu untuk berheran, lalu cepat mengikuti Kong Hwat. Agaknya pemuda ini masih ingat bahwa kepandaian ayahnya tidak begitu tinggi maka ia tidak mengerahkan seluruh kepandaiannya berlari cepat. Kalau ibunya tentu saja tidak akan kalah dalam hal ilmu berlari cepat olehnya, karena ibunya mewarisi ilmu ginkang yang hebat dari nenek nya, yaitu Can Sian Hwa isteri Thian te Kim ong.

Mereka bertiga berlari cepat tanpa bercakap cakap. Kong Hwat di depan disamping ibunya. Pun Hui di belakang. Berkali kali Siauw Yang menengok dan mengamat amati wajah puteranya dan memancing mancing bicara. Akan tetapi Kong Hwat seperti gagu, mukanya yang kurus memandang lurus ke depan dan seakan akan seluruh perhatiannya dicurahkan kepada kedua kakinya yang berlari cepat.

Ternyata kemudian bahwa mereka berlari cepat sampai setengah malam lamanya. Setelah pagi dan sinar bulan lenyap dikalahkan oleh cahaya matahari yang kemerahan, mereka telah tiba di kaki sebuah gunung yang tidak begitu besar namun penuh dengan hutan. Tanpa berkata kata Kong Hwat lari terus membawa dua orang tuanya ke dalam sebuah hutan yang penuh dengan pohon pohon besar sekali, tiba tiba dari dalam pohon itu terdengar suara harimau mengaum saling sahut, seakan akan hutan ini penuh dengan harimau harimau yang ganas.

Berdiri bulu tengkuk Siauw Yang ketika ia mendengar suara harimau harimau ini. Teringat ia akan penuturan Sin siang to Bhok Coan tentang sebuah hutan yang bernama Koai houw lim (Hutan Macan Siluman) yang berada di kaki Gunung Siu lan. Menurut Sin siang to Bhok Coan, tempat itulah sarang perkumpulan Thian hwa kauw, ke mana Bhok Coan diperintahkan menghadap kauwcu dari perkumpulan itu! Jangan jangan Kong Hwat puteranya itu telah....?? Siauw Yang merasa ngeri dan tiba tiba ia memegang lengan puteranya itu, memaksanya berhenti untuk ditanya.

Akan tetapi, berbareng dengan berhentinya Kong Hwat, dari tempat tempat yang tidak diketahui jelas karena mereka itu seperti tiba tiba saja muncul, tahu tahu di kanan kiri jalan telah berdiri puluhan orang pemuda pemudi yang berpakaian rapih dan indah, semua cantik cantik dan

tampan tampan, berdiri berbaris di kanan kiri jalan. Pakaian mereka dari sutera putih bersih amat tipis sehingga bentuk tubuh mereka membayang nyata, bentuk bentuk tubuh orang orang muda yang indah. Di tangan mereka nampak bunga bunga teratai beraneka warna dan begitu mereka muncul, tercium bau harum semerbak yang aneh, sedap dan wangi, namun merangsang sehingga Siauw Yang hampir hampir berbangakis. Kemudian mereka itu menggerakkan tangan kanan dan berhamburanlah daun daun bunga beraneka warna yang harum, menghujani Kong Hwat dan dua orang tuanya. Tangan kiri mereka tetap memegang kembang kembang teratai.

-ooo0dw0ooo-

## Jilid XL

"SELAMAT datang Liem loya, twa hujin, dan twa kongcu!" gadis gadis cantik itu berkali kali menyambut dengan kata kata merdu dan wajah berseri seri. Terutama sekali lirikan mata para gadis ini kalau ditujukan ke arah Kong Hwat, maka nampak sinar aneh yang membkin hati Siauw Yang berdebar. Sekarang mata gadis gadis ini demikian liar dan genit, sungguh tidak sesuai dengan wajah mereka yang cantik lembut dan gerak gerik mereka yang halus.

"Kong Hwat, kita berada di manakah??!" tanya Siauw Yang hampir berteriak, dan muka nyonya ini berobah pucat, juga Pun Hui memandang wajah putranya dengan tangan terkepal. Kini baru kelihatan olehnya betapa muka puteranya itu kini menjadi pucat dan sepasang matanya kehilangan sinarnya yang dahulu, sebaliknya terganti oleh sinar yang kejam.

“Ini tempat tinggalku, ibu. Marilah, mari kita ke pondok dan di sana kita bicara panjang lebar. Mari ayah dan ibu kuperkenalkan dengan anak mantumu....”

“Anak mantu....? Kong Hwat, kau.... kau....”

Siauw Yang berkata gagap, dua titik air mata keluar dan meloncat di atas pipinya. Akan tetapi Kong Hwat tidak berkata apa apa lagi, melainkan menggandeng tangan ibunya dan diajaknya nyonya itu berjalan terus. Pun Hui dengan hati berdebar tidak enak mengikuti dari belakang. Siauw Yang juga tidak mengeluarkan suara lagi karena di kanan kiri mereka terdapat begitu banyak orang, sungguh tidak enak kalau harus ribut ribut di sini. Nanti saja, pikirnya, akan kumaki habis habis bocah ini!

Tak lama kemudian mereka bertiga, diikuti oleh puluhan orang muda muda yang cantik dan tampan itu, tiba di depan sebuah gedung besar yang amat indah. Benar benar amat mengherankan kalau melihat gedung sepeti itu berada di tengah hutan. Gedung seperti istana ini pantasnya hanya berada di kota raja, menjadi tempat kediaman pangeran pangeran.

Di depan istana itu mereka disambut oleh tujuh orang kakek dan nenek tua yang membuat suami isteri ini terkejut sekali. Seorang di antara mereka itu bukan lain adalah Hek tok kwi yang pernah memimpin rombongan siuli dan siulam menyerbu Siang to Bhok Coan. Yang mengejutkan hati Siauw Yang dan Pun Hui adalah keadaan tubuh dan air muka orang ini. Mereka itu rata rata sudah tua sekali dan muka mereka buruk buruk menakutkan. Inilah mereka tujuh orang iblis yang biarpun hanya menjadi pelayan pelayan di Thian hwa kauw, namun mereka merupakan tokoh tokoh yang paling ditakuti. Hek tok kwi sudah diketahui kelihaiannya, dan enam orang lain juga terdiri dari orang orang tua yang tinggi ilmu kepandaiannya.

Mereka adalah lima orang kakek dan dua orang nenek. Disamping Hek tok kwi adalah See thian mo (Iblis Dunia Barat), Thung thian mo (Iblis Dunia Timur), Pak thian mo (Iblis Dunia Utara), dan Lam thian mo (Iblis Dunia Selatan). Adapun dua orang nenek adalah Tok ciang Kui bo (Biang Iblis Bertangan Racun) dan Tok sim Kui bo (Biang Iblis Hati Beracun). Biarpun mereka ini hanya pelayan pelayan dari Kauwcu (Ketua agama), namun dalam setiap gerakan, rombongan atau barisan siuli siulam selalu dikepalai oleh seorang di antara yang tujuh ini.

Tujuh orang tua ini menyambut kedatangan Liem Kong Hwat dengan penuh penghormatan, menjura dan hampir berbareng dari mulut mereka keluar kata kata sambutan.

“Selamat datang twa kongcu dan ayah bunda nya yang mulia. Kauwcu sudah menanti sejak tadi. Silahkan masuk, silahkan masuk....”

Kini rombongan siuli dan siulam yang tadi menyambut, telah berpencar dan berdiri di kanan kiri dengan tegak sementara tujuh orang kakek dan nenek ini menggantikan mereka mengiringkan Siauw Yang, Pun Hui dan Kong Hwat terus memasuki gedung yang seperti istana itu. Siauw Yang makin tidak enak hati, juga di kening Pun Hui timbul kerut merut karena dia sudah merasa mendongkol sekali, ingin ayah bunda ini menegur dan menyerang putera mereka dengan kata kata dan pertanyaan, namun keadaan di situ membuat mereka menahan diri, bahkan ingin melihat sampai di mana perkembangan keadaan, ingin pula mereka melihat bagaimana macamnya dia yang disebut isteri oleh Kong Hwat.

Mereka memasuki sebuah ruangan yang amat indah hiasannya dan begitu mereka masuk ruangan ini, Siauw Yang dan Pun Hui disambut asap kemerahan yang kecerahan yang berbau harum sekali. Ternyata asap ini

keluar dari pedupaan yang dipasang di tengah ruangan, pedupaan yang terukir amat indah dan yang rupanya sengaja ditaruh di situ untuk membuat kamar ini selalu berbau harum. Setelah mereka dapat membiasakan mata terhadap asap tipis itu, tampaklah seorang wanita muda yang cantik sekali duduk di atas sebuah kursi berukir naga. Pakaian wanita itu serba putih, tipis sekali membayangkan bentuk tubuh yang menggairahkan. Juga potongan pakaian itu amat tidak sopan, serba pendek dan kurang. Yang amat menjemukan hati Siauw Yang dan Pun Hui, wanita itu tanpa malu malu dan tidak perduli sedang diapit oleh dua orang aki laki muda yang tampan, kedua lengannya yang seperi ular itu merangkul leher dua orang pemuda itu!

“Aha, gakhu dan gakbo (ayah dan ibu mertua) selamat datang. Silahkan duduk,” kata wanita itu dengan suara merdu dan genit, tanpa melepaskan pelukannya pada dua orang laki laki muda yang nampak sungkan sungkan karena ada tamu datang.

Begitu mendapat kenyataan bahwa wanita itu bukan lain adalah Cia Kui Lian, meluaplah darah Siauw Yang. Ia merasa mendapat tamparan keras ketika mendengar wanita itu menyebut dia dan suaminya mertua! Seperti seekor singa betina Siauw Yang memutar tubuh menghadapi puteranya dengan mata bernyala.

“Kong Hwat.... Apa yang telah kau lakukan....?!?!?”

Muka Kong Hwat sebentar pucat sebentar merah. Ingatannya yang sudah mulai suram karena pengaruh ilmu hitam dari Kui Lian, kini membuyar ketika ia berhadapan dengan ayah bundanya. Namun, suasana kotor dan hidupnya yang mengabdi nafsu semata, membuat batinnya lemah dan semangatnya tipis.

“Ibu, dia.... dia itu Thian hwa kauwcu, dia.... isteriku....” jawabnya sambil menundukkan muka.

“Plak.....!” Kong Hwat terhuyuug ke belakang sambil meraba pipinya yang kena tamparan ayahnya. “Jahanam rendah memalukan orang tua!” maki Liem Pun Hui. Tamparannya tadi ia lakukan dengan sepenuh tenaga, akan tetapi oleh karena memang kepandaiannya tidak begitu tinggi, tamparan itu hanya membuat puteranya terhuyung huyung saja.

“Anak puthauw lebih baik mampus!” Siauw Yang membentak marah dan pedangnya menyambar ke arah dada Kong Hwat dengan tusukan maut! Ibu ini sudah sedemikian marah dan malunya sehingga ia menjadi mata gelap dan lebih baik melihat anak mati di tangan sendiri daripada melihat anak hidup mencemarkan nama keturunan.

Akan tetapi ilmu kepandaian Kong Hwat sudah meningkat banyak daripada dahulu. Menghadapi serangan maut yang berbahaya ini ia masih sempat membuang diri ke samping sehingga bukan dadanya yang tertembus pedang, melainkan pundaknya. Bajunya robek dan daging pundaknya terluka mengeluarkan banyak darah. Siauw Yang masih mengejarnya dengan serangan selanjutnya.

“Tangkap mereka!” Tiba tiba Cia Kui Lian menjerit, menudingkan telunjuknya ke arah Siauw Yang dan Pan Hui, matanya mendelik penuh kemarahan.

Tujuh orang tua buruk rupa yang tadinya berdiri diam saja seperti patung, tiba tiba bergerak maju, berbareng menubruk Siauw Yang dan Pun Hui. Kepandaian mereka sudah tinggi maka sebentar saja Pun Hui sudah kena diringkus dan dibikin tak berdaya. Akan tetapi tidak demikian dengan Siauw Yang. Nyonya yang gagah perkasa

ini mengerjakan pedangnya sedemikan lihai dan ganas sehingga berturut turut See thian mo dan Lam thian mo roboh mandi darah. Lima orang tua yang lain menjadi terkejut dan berhati hati, maklum mereka menghadapi seorang nyonya yang tinggi sekali ilmu pedangnya. Tidak percuma Siauw Yang menjadi puteri Thian te Kiam ong. Ilmu pedangnya hebat sekali. Biarpun kini ia dikeroyok oleh lima orang yang lihai, tetap saja ia dapat mendesak mereka. Karena ia sedang marah, kelihaian Siauw Yang menjadi berlipat, pedangnya berkelebat ganas sekali. Lima orang tua itu menjadi makin bingung. Kalau saja mereka dapat perintah "membunuh", kiranya mereka akan lebih cepat berhasill, akan tetapi bunyi perintah kauwcu mereka bukan membunuh melainkan menangkap. Inilah yang sukar.

Tadinya lima orang ini merasa malu kalau harus mempergunakan racun. Masa lima orang, bahkan tadinya tujuh, tokoh tokoh besar Thian hwa kauw menghadapi seorang lawan saja harus mempergunakan racun racun. Akan tetapi, ketika kembali seorang diantara mereka, Tung thian mo, roboh dengan pundak terbabat, terpaksa Hek tok kwi bertindak. Ia berseru keras, kembang teratai biru menyambar ke dekat muka Siauw Yang, uap putih mengebul dan nyonya yang gagah itu menjadi limbung. Di lain saat Hek tok kwi sudah berhasil menotoknya dan Siauw Yang menjadi lemas, tak berdaya lagi ketika dibelenggu

"Siluman siluman Thian hwa kauw tak tahu malu!" Tiba tiba terdengar bentakan keras dan seorang laki laki tinggi besar yang gagah sekali. Bentuk badan dan sikapnya, melompat keluar dari sebuah pintu. Tangannya memegang sebuah rantai besi yang panjang dan ia memutar mutar rantai ini, mengamuk di ruangan yang indah itu. Tujuannya

adalah menyerang Cia Kui Lian, maka ia menubruk maju sambil mengirim serangan.

"Eh, bagaimana kuda ini bisa terlepas? Tangkap dia!" bentak Kui Lian sambil melompat mundur dari tempat duduknya yang kini mewakilnya menerima pukulan rantai. Sebagian dari kursi indah itu menjadi patah.

Empat orang iblis tua Thian hwa kauw yang sudah berhasil menawan Siauw Yang, kini serentak menghadapi pemuda itu dan ternyata kepandaian pemuda itu masih jauh untuk dapat mengatasi kelihaian tokoh tokoh Thian hwa kauw ini. Sebentar saja ia telah ditawan dan dikat erat erat dengan rantai besi yang dipergunakannya mengamuk tadi.

"Bagaimana dia bisa terlepas?" kembali Thian hwa Kauwcu membentak marah. Dari pintu di mana pemuda tadi muncul, kini muncul seorang pemuda tampan, yaitu seorang siulam yang menyeret rambut seorang siuli. Siuli ini masih muda dan manis sekali, rambutnya awut awutan karena di tarik oleh siulam itu. Dengan kasar siulam itu mendorongnya berlutut di depan kauwcu.

"Dia inilah yang melepaskan!" kata siulam itu melapor.

Sepasang mata Kui Lian berpancar marah. "Mengapa kau melepaskan ikatannya?" bentaknya.

Siuli itu menundukkan mukanya yang menjadi pucat sekali. "Hamba.... hamba kagum akan kegagahannya.....

hamba.... hamba bertugas menjaga dan.... dan tadinya hamba ingin membujuknya, merayunya... celaka, dia menipu hamba, setelah terlepas dia lalu memberontak....”

“Keparat, dia itu untuk aku, bukan untukmu! Kau telah berdosa besar di depan kauwcumu, hayo lekas menebus dosa!” kata Kui Lian. Siuli itu mengeluarkan tangis tertahan, memandang ke kanan kiri seperti seekor kelinci terjepit, kemudaan mencabut kembang teratai merah yang terselip di kancing bajunya dan menyedotnya keras keras. Ia mengeluh, terhuyung dan roboh, sebelum mati terdengar ia menyebut ayah bundanya.

Kui Lian nampak mendongkol sekali dengan adanya gangguan gangguan ini. “Bawa pergi bangkai ini! Masukkan tiga orang itu ke dalam tahanan, jaga jangan sampai terlepas!”

Ketika itu, pemuda tadi sudah siuman kembali dan mulai berteriak teriak, “Kauwcu siluman! Kau pura pura menjadi kauwcu, siapa tidak tahu bahwa kau sebenarnya seorang pelacur kawakan yang hina dina? Jangan harap aku Kwan Siang Hong seorang laki laki sejati sudi tunduk kepadamu. Hah! Lebih baik mampus! Anjng buduk sekalipun tidak sudi padamu, apalagi aku. Tak tahu malu....!” Pemuda ini tentu akan memaki maki terus lebih hebat lagi sambil mendelik ke arah Cia Kui Lian kalau saja ia tidak ditotok pingsan lagi oleh Hek tok kwi dan diseret pergi bersama Siauw Yang dan Pun Hui yang memandang kepada pemuda itu dengan kagum. Kini mereka tahu bahwa pemuda itu bukan lain adalah putera Leng Li yang sedang dicari cari ibunya tidak tahunya juga tertawan di sini. Dari keadaan pemuda itu maklumlah Siauw Yang dan suaminya bahwa agaknya Kui Lian suka kepada pemuda ini dan hendak menjadikan pemuda itu seorang siulam dan menjadi kekasihnya, akan tetapi cucu Sin tung Lo kai ini

menolak mati matian! Memang demikianlah. Pemuda ini benar benar luar biasa sekali. Biarpun sudah beberapa kali ia di loloh racun yang mendatangkan rangsang nafsu dalam dirinya, ia tetap kuat dan teguh mempertahankan kegagahannya, tetap ia menolak bujukan Kui Lian dan setiap kali mendapat kesempatan, ia tentu memberontak dan mengamuk.

Sementara itu, ketika Kong Hwat melihat ayah bundanya diseret ke kamar tahanan, timbul kebaktiannya. Ia melompat dan mendorong Hek tok kwi, untuk menolong dan melepaskan ayah bundanya.

"Hwat ko....!" Bentakan halus yang keluar dari mulut Kui Lian ini luar biasa sekali pengaruhnya terhadap Kong Hwat. Tersentak pemuda ini menarik kembali tangannya, hanya berdiri memandang ayah bundanya yang terus diseret pergi.

"Hwat koko, kesinilah.......!" kembali Kui Lian berkata, suaranya merdu, akan tetapi penuh perintah nadanya. Kong Hwat membalikkan tubuhnya perlahan menghadapi Kui Lian, kedua matanya merah dan basah, mukanya berkerut nampak tua, akan tetapi begitu ia bertemu pandang dengan Kui Lian, ia melangkah maju sampai di depan wanita itu. Kui Lian sudah duduk kembali dengan lembut dan senyum manis memegang tangan Kong Hwat, menariknya sehingga pemuda itu jatuh berlutut di dekatnya. Ketika kauwcu itu membelai rambutnya, Kong Hwat mengeluarkan isak tertahan dan menjatuhkan mukanya di atas pangkuan Cia Kui Lian, lalu ia menangis!

0oodwoo0

Pada keesokan harinya, serombongan orang gagah mengiringkan Sin siang to Bhok Coan mengunjungi sarang Thian hwa kauw. Jauh di luar hutan mereka ini telah

disambut oleh sebaris siulam siuli yang dikepalai oleh tujuh orang kakek aneh. Ternyata bahwa tiga orang kakek yang terluka oleh pedang Song Siauw Yang, kini telah sembuh kembali.

“Hanya Sin Siang to Bhok Coan yang diperbolehkan masuk menghadap kauwcu, yang lain harus menanti di luar hutan!” kata Hek tok kwi dengan suara keren. Mendengar ini, tentu saja Sin siang to Bhok Coan menjadi mengkeret dan ketakutan. Akan tetapi ia mengangkat dada dan menjawab,

“Sahabat sahabatku ini harus ikut karena merekapun ingin bertemu dengan Thian hwa kauwcu.” Sementara itu, para orang gagah yang berada di situ merasa ngeri menghadapi tujuh orang nenek dan kakek yang wajahnya betul betul menyeramkan itu. Diam dam mereka bersiap siap karena maklum bahwa mereka menghadap lawan yang gagah.

“Tidak bisa. Kauwcu tidak sempat melayni segala orang,” jawab Hek tok kwi dan kata katanya ini agaknya merupakan tanda, buktinya kawan kawannya mengatur barisan dan para siuli dan siulam yang duapuluh empat orang itu maju mendekat.

Tiba tiba para tokoh itu mengenal anak murid masing masing. Di antara para siuli dan siulam itu terdapat murid murid Kun lun pai, Siauw lim pai Kim lian pai dan Go bi pai.

Pak Kong Hosiang dari Siauw lim pai tak dapat menahan sabar lagi melihat dua orang pemuda yang gagah, kini menjadi siulam dan memandang kepadanya seakan akan tidak kenal. Padahal dua orang pemuda itu masih terhitung murid keponakannya sendiri. Ia segera memutar toyanya dan melompat ke arah dua orang muda itu sambil

membentak. "Murid murtad, hayo berlutut dan menyerah!" Akan tetapi toyanya yang diayun cepat itu bertemu dengan tongkat butut di tangan See thian mo, seorang di antara tujuh tokoh Thian hwa kauw itu keduanya tergetar tangannya dan melompat mundur.

"Pak Kong Hosiang, benar benar memalukan sekali seorang hwesio tokoh Siauw lim pai datang datang berlaku kasar. Mana ada tamu macam ini ?" Hek tok kwi menyindir. Hwesio itu diam diam memuji Thian hwa kauw yang ternyata sudah mengenalnya, tanda bahwa kaki tangan Thian hwa kauw sudah tersebar dan kedatangannya sudah diketahui lebih dulu.

"Panggil kauwcumu keluar, kami mau bicara. Kalau kalian tidak mau, terpaksa pinceag dan kawan kawan menyerbu ke dalam hutan," kata Pak Kong Hosiang, toyanya melintang di depan dada.

Pada saat iu tiba tiba dari dalam hutan muncul wanita cantik.

"Kuda liar! Kau benar besar tidak mengerti cinta kasih orang, apakah kau ingin mampus saja?" terdengar wanita itu membentak sambil mengejar cepat.

"Perempuan lacur! Lebih baik aku mati seribu kali lebih dulu!" jawab laki laki itu yang melihat pengejarnya sudah dekat, tiba tiba membalikkan tubuh dan memukul sekerasnya. Akan tetapi dengan mudah wanita itu menyambut tangannya dan sekali totok pemuda tinggi besar itu menjadi lumpuh dan di lain saat ia telah dipanggul oleh wanita itu.

"Sian Hong....! Lepaskan anakku....!" Tiba tiba Leng Li melompat ke dekat wanita itu dan mencoba untuk merampas. Memang pemuda itu bukan lain adalah Kwan

Sian Hong yang kembali telah berhasil melarikan diri, kini dikejar kejar oleh Cia Kui Lian sendiri.

Akan tetapi serangan Leng Li ini di tangkis oleh Kui Lian dengan mudah mempergunakan pedangnya, kemudian sekali melompat Kui Lian sudah berada di tengah rombongannya.

"Robohkan mereka semua!" perintahnya. Sementara itu, melihat Leng Li sudah bergerak, dan melihat nona cantik ini muncul, para orang gagah dapat menduga bahwa tentu inilah kauwcu dari Thian hwa kauw. Serentak mereka mencabut senjata Thian Ci Cu tokoh Kun lun pai mengeluarkan pedang pasangan, Pak Kong Hosiang tokoh Kim lian pai mengeluarkan senjata pian lemas atau joan pian yang panjang. Thian Beng Hwesio tokoh Go bi pai membuka kipasnya Ngo heng san, Thio Leng Li sendri yang berjuluk Bi sin tung menggerakkan tongkat merahnya. Selain ini masih ada lima orang tokoh kang ouw yang tidak begitu terkenal turut menyerbu.

Pertempuran hebat terjadi di luar hutan itu antara para orang gagah melawan Thian hwa kauw. Yang amat menggemaskan tokoh tokoh itu adalah ketika mereka melihat betapa anak anak murid mereka yang kini sudah menjadi siulam dan siuli dari Thian hwa kauw, kini bergerak dan melawan para guru sendiri. Hiruk pikuk suara senjata tajam beradu, dibarengi teriakan dan makian, di susul pekik kesakitan dan robohnya korban. Pertenpuran ini tentu takkan ramai kalau saja keduanya mempergunakan ilmu silat biasa karena mana bisa orang orang Thian hwa kauw melawan para tokoh kang ouw itu dalam ilmu silat? Di antara para tokoh Thian hwa kauw, yang ilmu silatnya tinggi hanyalah tujuh orang nenek dan kakek itu, juga Kui Lian sendiri, akan tetapi pada saat itu Kui Lian belum mau turun tangan sedangkan para siuli dan siulam memang

berkepandaian ilmu silat tidak tinggi. Akan tetapi, pihak Thian hwa kauw amat lihai dalam penggunaan senjata senjata rahasia yang beracun, yang sudah terkenal amat sukar dilawan. Sekali saja hidung menyedot hawa beracun dari bunga bunga teratai yang mereka pergunakan sebagai senjata, orangnyapun akan roboh pingsan.

"Kurang ajar. Lepaskan asap ngo tok (lima racun)!" terdengar perintah Thian hwa Kauwcu mangatasi suatu hiruk pikuk pertempuran. Ia mengeluarkan perintah ini setelah melihat betapa para penyerbu itu rata rata berkepandaian tinggi dan banyak anak buahnya yang roboh terluka. Mendengar perintah ini tujuh orang tua itu mengatur barisannya dan sebentar saja Leng Li dan kawan kawannya terkurung dan tiba tiba terdengar letusan letusan hebat. Segala galanya menjadi gelap dan tercium bau busuk menyengat hidung ketika asap beraneka warna bergulung gulung dari benda yang dibanting meledak tadi. Orang orang gagah barusaha keluar dari kepungan sambil menahan napas agar mulut atau hidungnya jangan menyedot asap beracun itu. Akan tetapi Hek tok kwi dan kawan kawannya tidak tinggal diam. Mereka menyerbu dan menyerang setiap orang yang hendak keluar dari kepungan dengan senjata atau senjata rahasia mereka. Kembali beberapa orang gagah roboh.

Leng Li yang tahu bahwa keadaannya dan kawan kawannya berbahaya menjadi nekad. Sambil memutar tongkatnya ia melompat keluar kepungan menuju ke tempat Thian hwa Kauwcu, ia diserang oleh dua orang siuli, akan tetapi tongkat merahnya dengan mudah merobohkan dua orang ini. Selagi ia mencari di mana adanya ketua Thian hwa kauw, tiba tiba ia diserang oleh Hek tok kwi dengan teratai biru yang amat lihai. Leng Li berusaha mengelak, dan biarpun ia dapat meluputkan diri dari serangan itu,

namun hawa beracun dari kembang itu sudah menyambar ke hidungnya, membuat nyonya ini mengeluh dan terhuyung huyung, sebuah totokan dari Hek tok kwi membutnya terjungkal.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama, orang orang gagah itu seorang demi seorang kena dirobohkan, kalau tidak terluka oleh senjata, roboh karena asap beracun yang jahat itu! Melengkinglah suara ketawa Cia Kui Lian, mengejek musuh musuhnya yang tak berdaya, ia melompat datang sambil memanggul tubuh Kwan Sian Hong pemuda gagah yang amat disayangnya itu, mendekati Sin siang to Bhok Coan dan sekali kebutannya bergerak, Bhok Coan yang sudah pingsan itu berkelojotan sebentar lalu diam, mati!

“Inilah anjing yang menjadi biang keladinya.” Thian hwa Kauwcu bersungut sungut sambil mendupak mayat orang she Bhok yang sial itu.

“Siluman wanita, lepaskan aku dan mari kita bertanding seribu jurus!” Tiba tiba Kwan San Hong yang sudah siuman lagi itu meronta ronta dalam pondongan Kui Lian. “Kau lepaskan ibuku itu!”

Kui Lian tertawa dan mencubit pipi pemuda itu, “Sian Hong, tentu saja aku akan membebaskan ibumu asal saja kau berjanji takkan nakal lagi dan tidak akan lari lagi. Selanjutnya kau akan kuangkat menjadi twa kongcu.”

“Anjing betina. Siapa sudi mendengar omonganmu? Dosamu sudah bertumpuk tumpuk, sakit hatiku kepadamu sudah ssbesar gunung. Kau sudah membunuh paman Song Tek Hong dan isterinya, sehingga adik Bi Hui menjadi terlunta lunta. Tidak itu saja, kau bahkan membunuh pula kong kong Sin tung Lo kai. Dosa besar seperti itu mana aku Kwan Sian Hong mau habiskan begitu saja? Kau atau aku harus mampus!”

Wajah cantik manis yang tadi nya tersenyum senyum itu tiba tiba menjadi bengis. “Sian Hong, kau benar benar tidak tahu di cinta! Memang mereka itu mati di tanganku, akan tetapi siapa suruh mereka menentangku? Kau mau mampus menyusul mereka! Akan tetapi aku masih menghendaki kau hidup.”

Pada saat itu, tiba tiba berkelebat bayangan putih dan terdengar bentakan keras, “Cia Kui Lian, akhirnya aku dapat berhadapan muka dengan pembunuh ayah bundaku! Bersiaplah kau membayar hutang nyawa!” Bentakan ini disusul oleh serangan pedang yang luar biasa dahsyat dan cepatnya, pedang yang menyambar ke arah Kui Lian dengan tusukan ke lehernya.

“Ayaaa....!” Kui Lian terkejut bukan main.

Tusukan ini luar biasa sekali cepatnya sehingga ia tidak sampai melihat siapa gerangan orang yang menyerangnya. Cepat ia melepaskan tubuh Sian Hong dari pondongan dan membanting tubuhnya ke belakang, sementara itu Hek tok kwi dan kawan kawannya sudah melompat maju untuk menghadapi penyerang yang lihai ini.

Ketika Cia Kui Lian melompat bangun kembali dan melihat siapa orang tadi. Ia terkejut sekali. Akan tetapi ia tenangkan hatinya dan tersenyum sambil menegur orang orangnya supaya mundur.

“Eh, eh, kiranya kau, Hui moi...?”

Bi Hui mencibir. “Cih, tak tahu malu! Masih hendak berpalsu muka di depanku, he? Cha Kui Lian manusia hina, kau sudah membunuh ayah bundaku bersama manusia berhati binatang Liem Kong Hwat itu. Di mana dia sekarang? Suruh dia muncul biar aku dapat membunuh kalian untuk membalas dendam orang tuaku!”

Mata Kui Lian melihat seorang pemuda yang tadi datang bersama Bi Hui, hanya agak terlambat. Melihat pemuda ini, diapun kaget, tapi dapat pula menenangkan hatinya, lalu tersenyum mengejek lagi.

"Aha, jadi kau datang bersama bocah ingusan itu? Ha, bukankah dia yang dulu membunuh ayah bundamu?" katanya.

Beng Han, pemuda itu, mendongkol sekali.

"Kau jahat sekali," katanya perlahan. "Sudah membunuh orang, mengapa hendak menimpakan tanggung jawab ke pundakku? Apa sih kesalahanku kepadanu maka kau memfitnahku?"

Akan tetapi Cia Kui Lian tidak memperdulikannya. Diam diam kauwcu ini memberi tanda kepada orang orangnya dan serentak semua anak buahnya dipimpin oleh tujuh orang tokoh besar Thian hwa kauw, bersiap dan membentuk barisan yang seperti seekor kelabang besar. Para siuli dan siulam masih ada duapuluh orang lebih yang tidak terluka, ditambah tujuh orang kakek nenek itu keadaan Thian hwa kauw benar benar masih kuat.

Bi Hui melirik ke sekelilingnya. Orang orang gagah menggeletak di sana sini, ada yang terluka berat, ada yang pingsan dan ada pula yang sudah tewas. Di ujung sana kelihatan Sian Hong berlutut di dekat ibunya yang roboh oleh Hek tok kwi. Ia maklum bahwa betapapun juga, keadaan lawan amat kuat. Sekian banyaknya tokoh kang ouw masih roboh semua, apakah dia seorang diri, hanya di bantu oleh Beng Han, akan dapat melawan Kui Lian dan anak buahnya? Akan tetapi ia tidak boleh mundur, sekalipun harus bertaruh nyawa.

"Kui Lian," katanya menyindir, "apakah kau hendak mengeroyokku dengan semua kaki tanganmu ini?"

Kui Lian maklum bahwa seorang diri, amat berbahaya menghadapi Bi Hui yang agaknya sudah memiliki kepandaian amat tinggi, terbukti dari serangannya pertama tadi. Juga ia tahu apabila ia melakukan pengeroyokan, tentu pihaknya menang, akan tetapi tak dapat disangsikan lagi, tentu para siuli dan siulamnya banyak yang menjadi korban dan hal ini ia tidak suka.

"Song Bi Hui, kau membuka mulut besar seakan akan kau sudah pasti dapat memenangkan kami. Akupun ingin sekali melihat sampai di mana sih kepandaianmu maka kau bersikap begini sombong. Kalau kau bisa mengundurkan tujuh orang pelayanku ini, baru aku mengaku akan kelihaianmu." ia memberi tanda dan Hek tok kwi bersama enam orang kawannya melompat maju menghadapi Bi Hui.

Melihat keadaan tujuh orang ini, diam diam Bi Hui terkejut dan ngeri. Mereka memang pantas menjadi penghuni neraka, begitu menyeramkan. Akan tetapi ia tidak takut, sambil melintangkan pedangnya ia berkata.

"Kau hendak menyuruh tujuh iblis ini mengeroyokku? Baik, mereka ini tentu bukan manusia baik baik. Biar kulenyapkan mereka dulu baru nanti kau!"

Akan tetapi Beng Han cepat maju dan pemuda ini berkata dengan suara menyindir,

"Apakah begini saja kegagahan Thian hwa kauw? Main keroyokan? Kalau begitu tidak cocok dengan apa yang kudengar di luaran! Kabarnya Thian hwa kauw mempunyai tujuh ekor anjing penjaga yang galak galak, tidak tahunya cuma galak pandai menggonggong saja, sedangkan pada hakekatnya pengecut, suka main keroyok. Apa tidak berani maju seorang demi seorang?"

Sindiran ini mengenai tepat pada sasarannya, Cia Kui Lian menjadi merah mukannya. Akan tetapi dia seorang

cerdik dan cukup maklum bahwa kalau maju satu lawan satu, terlalu berbahaya bagi orang orangnya menghadapi Bi Hui keturunan Thian te Kiam ong yang lihai itu. Maka sambil tersenyum ia betkata,

“Bocah lancang! Song Bi Hui Sendiri sudah berani, mengapa kau banyak rewel? Kalau kau mau membantu dan bersama dia maju menghadapi tujuh orang pelayanku, bolehlah. Akan tetapi jangan lari kalau nanti kalah!”

Sebaliknya, Bi Hui khawatir kalau Beng Han membantu, selain akan mengacaukan permainan pedangnya, juga pemuda itu bisa celaka dalam tangan tujuh orang iblis tua itu, maka katanya, “Harap kau mundur dulu, Beng Han, Biarlah aku melayani mereka, kalau aku tidak dapat menang atau sudah membutuhkan bantuan, baru kau yang maju.” Kata kata ini selain menyatakan pandangan rendah kepada lawan, sekaligus mengangkat Beng Han ke tempat tinggi dan diam diam pemuda itu berterima kasih sekali akan maksud Bi Hui. Akan tetapi ia merasa gelisah sungguhpun ia tak dapat berbuat apa apa. Terpaksa ia mundur.

“Terserah kepadamu, enci Bi Hui. Akan tetapi hati hatilah, siluman siluman ini paling curang dan sudah biasa menggunakan senjata gelap dan beracun.”

Bi Hui mengangguk, kemudian ia mulai menggerakkan pedangnya sepasang matanya mengerling cepat menyapu keadaan dan kedudukan tujuh orang lawannya. Hek tok kwi yang memimpin enam orang kawannya mengurung Bi Hui. Hanya Hek tok kwi yang sudah pernah mengalami bertempur melawan Bi Hui dan tahu akan kelihaian pedang gadis ini, maka ia berlaku hati hati.

“Bersiaplah untuk mampus!” Bi Hui tiba tiba membentak dan pedangnya berkelebat cepat sekali, membabat ke kanan

menyerang Hek tok kwi. Setan Racun Hitam ini cepat menggerakkan tongkatnya menangkis sambil melompat ke kanan, akan tetapi herannya, tongkatnya tidak mengenai pedang lawan dan tahu tahu see Thian mo menjerit dan roboh dengan lengan kanan putus. Ternyata bahwa Bi Hui sudah menggunakan akal yang baik sekali. Dalam gebrakan pertama itu ia pura pura menyerang ke kanan, ke arah Hek tok kwi yang sudah ia ketahui kepandaiannya, akan tetapi serangan ini cepat ia tarik kembali untuk diganti dengan serangan kilat ke kiri, di mana See thian mo yang tidak menduga duga sama sekali saking kagetnya mengangkat tangan kanan menangkis dan akibatnya, lengan kanannya terbabat putus oleh pedang Bi Hui.

“Bagus, enci Bi Hu!” seru Beng Han girang, kagum melihat ilmu pedang yang hebat itu. Sedangkan Kui Lian kaget sekali dan cepat menyuruh beberapa orang siulam untuk mengurus dan merawat See thian mo yang sudah terluka dan tidak berdaya lagi itu.

Sementara itu, Hek tok kwi dan kawan kawannya menjadi kaget sekali. Tak mereka sangka bahwa gadis ini demikian cerdik dan lihai sehingga dalam segebrakan saja sudah berhasil menipu mereka dan merobohkan seorang kawan lagi. Mereka rata rata adalah orang orang yang sudah banyak pengalaman dalam pertempuran, maka sekarang mereka berputar putar mengelilingi Bi Hui dan selalu bantu membantu dalam penyerangan maupun pertahanan. Sekarang sukar sekali bagi Bi Hui untuk mendesak mereka, karena serangan mereka yang bertubi tubi datangnya tak memberi kesempatan padanya untuk balas menyerang. Apa lagi mereka itu mempergunakan tongkat dan bunga teratai berganti ganti dan Bi Hui sudah maklum betapa jahatnya hawa beracun dari bunga bunga teratai itu.

“Curang....! Curang sekali....! jangan gunakan kembang kembang bau busuk itu!” berkali kali Beng Han berteriak sambil menggerak gerakkan kedua tangannya.

Melihat ini, Thian hwa kauwcu menjadi gemas. Dua tangannya terayun dan beberapa butir jarum halus berwarna putih menyambar kearah pemuda ini. Beng Han tidak melihatnya, tetap saja menggerak gerakkan kedua tangan sambil menonton pertempuran itu.

Bukan main kaget dan herannya hati Kui Lian. Jelas terlihat olehnya beberapa batang jarum mengenai dada pemuda itu akan tetapi mengapa Beng Han itu seakan akan tidak merasakannya?

“Hui moi jangan takut, aku membantumu!” tiba tiba terdengar bentakan dan Kwan Siau Hong melompat kekalangan pertempuran. Pemuda ini telah kehilangan pedangnya dan ia tatah lemas tubuhnya karena pengaruh hawa beracun dan totokan Kui Lian, akan tetapi tidak ada apapun di dunia ini yang dapat mengurangi semangatnya. Setelah ia mengetahui Bi Hui yang dikeroyok oleh setan setan tua itu, ia tak dapat menahan kemarahannya lagi. Diambilnya tongkat merah ibunya yang masih pingsan, lalu ia menyerbu membantu Bi Hui, memutar tongkatnya dengan ganas dan nekad.

Harus diakui kegagahan Sian Hong yang tak kenal arti takut ini, dan semangatnya bernyala nyala sungguhpun ia sudah payah. Akan tetapi bantuannya ini tidak menguntungkan Bi Hui. Begitu ia terjun ke dalam pertempuran, ia disambut serangan serangan maut oleh Hek tok kwi yang sudah marah sekali.

"Jangan bunuh dia....!" Cia Kui Lian menjerit dan jeritan ini menolong nyawa pemuda gagah itu karena Hek tok kwi menyerongkan tongkatnya yang tadinya sudah mengarah urat kematiannya. Kini tongkat itu hanya memukul pundak yang membuat pemuda itu terpelanting dengan tulang pundak terlepas sambungannya. Melihat pemuda ini terancam bahaya Bi Hui cepat menyerbu Hek tok kwi, untuk sesaat lupa akan pertahanan dirinya sehingga Tung Thian mo yang menyerbu cepat dari arah kiri berhasil menghantam punggungnya dengan tongkat. Bi Hui terkejut sekali dan dalam kesakitan hebat, gadis ini masih sempat memutar tubuh sambil mengerjakan pedangnya dan.... blesss....! dada Tung thian mo yang gepeng itu tertembus pedang. Setan timur ini roboh tanpa bernyawa pula, sedangkan Bi Hui terhuyung huyung dan hampir saja ia celaka dalam tangan Hek tok kwi dan empat orang kawannya kalau saja pada saat itu tidak cepat œpat Beng Han menyambar tubuh Bi Hui dan dibawa keluar dari kepungan.

Melihat gerakan aneh ini, Hek tok kwi dan empat orang kawannya melongo. Bagi mereka, tahu tahu saja tubuh gadis itu lenyap, yang nampak hanya bayangan Beng Han. Juga Bi Hui terkejut dan heran, akan tetapi juga girang sekali. Tak disangkanya bahwa akhirnya Beng Han yang dapat menyelamatkannya.

Setelah menolong Bi Hui, Beng Han lalu menghampiri Sian Hong, membantu pemuda ini keluar dari tempat itu. Sian Hong menggigit bibir menahan sakit dan pemuda ini girang juga melihat Bi Hui tidak sampai binasa. Ia duduk di atas rumput dekat gadis itu, lalu keduanya memandang ke arah Beng Han yang kini sudah menghampiri Hek tok kwi dan empat orang kawannya yang ganas.

“Thian hwa Kauwcu,” kata Beng Han dengan suara tenang, “ketahuilah bahwa kedatanganku ini pertama tama untuk membalas kematian suheng Song Tek Hong dan isterinya yang kaubunuh, juga locianpwe Sin tung Lo kai Thio Houw, kemudian membalaskan sakit hati orang orarg yang telah menjadi korban perkumpulanmu yang jahat dan ganas. Aku tidak tahu bahwa para pemuda dan gadis yang kini menjadi kaki tanganmu adalah orang orang tak berdosa, dan mereka itu terjatuh ke dalam tangan dan kekuasaanmu karena kau mempergunakan ilmu hitam dan racun jahat.”

“Betul sekali, memang begitulah!” teriak Kwan Sian Hong yang kini sudah membawa Leng Li duduk di dekat Bi Hui yang dipeluk oleh Leng Li. Juga orang orang gagah yang tadinya pingsan dan terluka semua sudah merayap bangun dan berkumpul dekat Bi Hui, semua mata kini dtiujukan kepada Beng Han dengan heran dan kagum.

“Siapakah dia....?” tanya beberapa orang.

“Dia murid Thian te Kiam ong Song Bun Sam, kong kongku....” kata Bi Hui, suaranya terharu, karena teringat betapa dulu ia hampir membunuh Beng Han yang ia tuduh menjadi pembunuh ayah bundanya, dan sekarang justeru anak itu yang menghadapi pembunuh pembunuh itu untuk membalaskan sakit hatinya!

Adapun Thian hwa kauwcu Cia Kui Lian yang melihat bahwa Beng Han hanyalah seorang pemuda tanggung, menjadi tabah dan dengan senyum mengejek ia menjawab, “Kau ini bocah masih ingusan, menjual lagak. Kalau kau ingin menjadi siulam, kau masih terlalu kecil, akan tetapi bolehlah asal kau mau menjadi pelayanku selama setahun, jangan pura pura gagah!”

Beng Han tidak menjawab, melainkan mencabut keluar pedang Kim kong kiam yang bercahaya menyilaukan mata.

“Siluman betina, kematianmu sudah terbayang di mata dan kau masih belum bertobat?” Semua orang kaget melihat pedang ini karena siapakah yang tidak pernah mendengar tentang Kim kong kiam, pedang pusaka dari Thian te Kiam ong? Juga kauwcu itu agaknya gentar melihat pedang yang mengeluarkan cahaya luar biasa, maka sambil melangkah dekat ia lalu membentak, suaranya penuh hawa ilmu hitam dan sepasang matanya menembus pandang mata Beng Han.

“Anak baik, berlututlah di depan kauwcu dan serahkan pedang itu padaku!” Ucapan ini dikeluarkan berulang ulang dan kedua tangannya membuat gerakan gerakan rahasia penuh pengerahan ilmu sihir yang ditujukan untuk menaklukkan semangat Beng Han.

“Celaka.... meramkan mata.... !” seru Kwan Sian Hong yang tahu akan arti gerakan gerakan itu.

Namun terlambat! Beng Han berdiri seperti patung dan matanya terbelalak menatap wajah ketua Thian hwa kauw itu. Kedua lututnya sudah lemas sekali dan terjadi perang hebat di dalam hatinya antara pengaruh sihir itu dengan tenaga batinnya. Baiknya pemuda ini semenjak kecil sudah terlatih sebagai pertapa di atas menara, akan tetapi suara yang keluar dari mulut Kui Lian adalah suara yang mempunyai daya luar biasa terhadap dirinya. Andaikata

yang menyihirnya itu orang lain, walaupun lebih pandai dan lebih kuat tenaga ilmu hitamnya daripada Cia Kui Lian, kiranya tidak mudah mudah dapat mempengaruhi jiwa Beng Han. Akan tetapi, di luar tahu Beng Han dan Kui Lian sendiri, keduanya ini masih ada pertalian yang amat dekat, pertalian darah yang langsung! Dalam suara Kui Lian ini terkandung suara seorang ibu yang biarpun tak di kenal oleh Beng Han, namun dikenal oleh jiwanya. Inilah yang membuat Beng Han seakan terkena hikmat oleh suara itu dan berdiri tegak seperti patung menyerah tidak akan tetapi bergerak menyerangpun tidak. Sedangkan Hek tok kwi dan empat orang kawannya sudah mulai maju mendekat.

Pada saat yang amat menegangkan itu, tiba tiba terdengar suara ketawa lembut dan tahu tahu seorang dara remaja yang cantik sambil tertawa tawa telah berdiri di dekat Beng Han. Dara ini memegang sebatang hudtim putih. Sambil tersenyum ia mengebutkan hudtim (kebutan pertapa) itu di muka Beng Han sambil berkata, “Mengapa kau melamun saja? Sadarlah!”

Aneh dan ajaib! Suara dara remaja inipun mempunyai daya luar biasa dan seketika itu juga Beng Han sadar kembali. Ia menoleh dan bertemu pandang dengan dara itu. Keduanya nampak terkejut.

“Kau....??” berbareng keluar dari mulut mereka. Baru sekarang dara itu mengenal Beng Han dan sebaliknya Beng Han segera mengenal gadis ini sebagai Kwan Li Hwa, gadis cucu Sin tung Lo kai yang pernah ia beri kitab dan pedang. Benar saja, pedang itu kini berada di tangan kanan gadis itu.

“Li Hwa....!” terdengar seruan Leng Li dan Sian Hong.

Gadis itu menoleh ke arah ibu dan kakaknya, lalu tersenyum, “ibu, biar aku membantu dulu dia ini

membasmi Thian hwa kauw!" Kemudian ia berkata kepada Beng Han. "Kau teruskan niatmu membasmi mereka, biar aku menjaga di sini terhadap serangan gelap."

Beng Han maklum bahwa gadis ini entah bagaimana ternyata telah memiliki ilmu sihir juga, maka dengan girang ia lalu menyerbu. Pedangnya membabat cepat ke arah Hek tok kwi dan empat orang kawannya yang menghalang di depannya, mereka ini mencoba untuk menangkis, akan tetapi kehebatan Kim kong kiam yang digerakkan dengan ilmu Pedang Kim kong Kiam sut memang hebat, begitu terdengar suara keras tiga batang tongkat terbabat putus dan dua orang siluman tua itu roboh mandi darah. Tok sim Kui bo dan Pak thian mo yang roboh itu, membuat tiga orang lain menjadi gentar.

Juga Cia Kui Lian menjadi jerih sekali. Kedatangan nona cilik tadi benar benar mengejutkan hatinya karena gerakan gerakannya ketika melawan pengaruh sihirnya tadi jelas sekali menunjukkan gerakan gerakan yang sama dengan ilmunya sendiri. Celaka, pikirnya, agaknya suhu telah menurunkan kepandaiannya kepada orang lain. Kalau Koai Thian Cu sendiri yang muncul, ia tidak takut karena gurunya itu telah jatuh di bawah pengaruhnya, akan tetapi sekarang gurunya itu ternyata tidak mau muncul sendiri.

"Keroyok! Robohkan mereka!" bentaknya dan biarpun hati nya gentar, Hek tok kwi, Lam thian mo dan Tok ciang Kui bo menyerbu, kini diikuti ramai ramai oleh para siuli dan siulam yang mentaati perintah kauwcu mereka.

Beng Han menyambut mereka. Dengan gerakan gerakannya yang luar biasa, mudah saja pemuda ini merobohkan para siulam itu dengan totokan totokan tangan kirinya. Ia sengaja merobohkan mereka tanpa melukai, karena ia maklum bahwa mereka ini hanya menjadi korban.

"Serang dengan asap ngo tok!" seru Kui Lian marah. Akan tetapi, begitu kaki tangannya mengeluarkan racun ini, Li Hwa juga menaburkan semacam bedak putih yang berhamburan dan mengeluarkan bau harum, kemudian dengan sebuah kipas, gadis ini mengusir semua uap yang berwarna lima itu. Dengan adanya bedak yang ia sebarkan, asap itu tidak berbahaya lagi dan Beng Han juga merasai ini, maka ia menjadi amat girang memperoleh bantuan gadis yang ternyata memiliki kepandaian istimewa ini.

Bukan main marahnya Kui Lian sampai ia mencabut pedang dan hudtimnya sendiri, lalu menyerbu membantu kawannya untuk merobohkan Beng Han. Sedangkan Li Hwa hanya menonton di pinggir sambil kadang kadang mengeluarkan kata kata memuji ilmu pedang Beng Han dan siap sedia menandingi apabila Thian hwa kauw cu hendak mempergunakan ilmu sihir.

Beng Han mengamuk hebat. Akan tetapi lawan terlampau banyak, apa lagi para siuli dan siulam yang jumlahnya masih ada duapuluh orang lebih itu membikin ribut saja.

"Eh, nona cilik, apa kau tidak bisa membantuku merobohkan orang orang ini tanpa melukai mereka?" kata Beng Han kepada Li Hwa.

"Tentu saja bisa, apa sukarnya?" kata Li Hwa yang segera melompat dan mengebut ngebutkan hudtimnya sambil berseru," Robohlah, robohlah....!"

Para siuli dan siulam itu adalah orang orang yang sudah kehilangan semangat maka mudah saja dipengaruhi, apalagi oleh Li Hwa yang sudah mewarisi ilmu sihir dari gurunya, Koai Thian Cu. Setiap kali seorang siulam atau siuli tersentuh hud tim itu, ia segera roboh dan pingsan. Sebentar saja para siuli dan siulam sudah dapat dirobohkan

semua dan Li Hwa kembali menonton pertempuran. Akan tetapi pertempuran itu sama sekali tidak ramai. Tok ciang Kui bo dan Lam thian mo juga sudah roboh oleh pedang Kim kong kiam, dan kini yang masih ngotot dan mati matian mempertahankan diri terus adalah Hek tok kwi dan Cia Kui Lian sendiri. Kui Lian tidak mau mengeluarkan sihirnya karena maklum bahwa selama di situ terdapat nona cilik itu, sihirnya takkan ada gunanya, maka ia mencurahkan seluruh perhatian kepada pedang dan hudtimnya yang cukup lihai. Juga Hek tok kwi kepandaiannya tinggi.

Namun mereka menghadapi ahli waris dari Thian te Kiam ong. Biarpun mereka mengerahkah seluruh kepandaian, tidak urung akhirnya Hek tok kwi menjerit dan roboh, darah mengucur dari dadanya yang terbelah oleh pedang Kim kong kiam.

"Suhu....! Apa kau tega melihat aku mati....?" tiba tiba Kui Lian menjerit, jeritan nya melengking seperti suara ibu, membuat Beng Han terkesiap dan untuk sejenak ragu ragu.

Koai Thian Cu yang sudah terlihat oleh Kui Lian, terpaksa muncul dari balik tempat sembunyinya. Kakek ini berlaku cerdik, sebelum Kui Lian membongkar rahasianya yang amat memalukan, ia mendahului, "Kui Lian dosamu terlalu besar. Orang yang menghancurkan perkumpulanmu ini bukan lain adalah putramu. Dia itu, Thio Beng Han, adalah puteranu dan Thio Sui!"

"Kong kong....!" Beng Han berseru kaget sekali sambil mendekati kakek itu.

Adapun Cia Kui Lian yang mendengar keterangan ini, merasa seperti di sambar geledek kepalanya. Ia menjadi pucat sekali, memandang kepada Beng Han dengan mata terbelalak, kemudian ia mengeluarkan jeritan lagi yang

amat mengerikan, ketawa bukan menangispun bukan, lalu ia membalikkan tubuh dan lari ke dalam hutan!

"Kejar siluman itu.... !" Kwan Sian Hong membentak dengan suaranya yang keras. Mendengar ini, Li Hwa dan Beng Han segera melompat dan mengejar ke dalam hutan diikuti oleh Sian Hong, Leng Li dan tokoh tokoh yang sudah siuman kembali, juga Koai Thian Cu mengejar sambil menggeleng nggeleng kepalanya yang sudah putih semua.

"Thian te Kiam ong, aku menyesal mengapa dulu bertemu dengan kau...." kata kakek ini dan dua titik air mata yang besar menuruni pipinya yang kempot.

Ketika semua orang tiba di sarang Thian hwa kauw, mereka hanya melihat Cia Kui Lian dan Liem Kong Hwat mandi darah dan dalam keadaan sudah mati di ruangan penjara, juga Siauw Yang dan Pun Hui terluka berat. Kiranya ketika kauwcu itu hendak mengajak pergi Kong Hwat pemuda yang sudah hampir pulih kembali ingatannya karena dekat dengan ayah bundanya ini, bahkan menyerangnya. Terjadi pertempuran yang cepat dan hebat, di mana Kui Lian dan Kong Hwat menemui kematiannya sedangkan suami isteri yang masih lemah itu terluka dalam usaha mereka membantu anak mereka Kong Hwat telah merebus dosa dosanya dengan pengorbanan nyawa dan dalam keadaan yang amat mengharukan.

Dengan muka pucat, mata merah dan hati menangis, Beng Han mengurus semua jenazah, termasuk jenazah ibunya sendiri yang seakan akan ia dorong ke dalam lembah maut. Kemudian semua siuli dan siulam disuruh pulang ke tempat asal masing masing setelah di beri nasihat dan pengobatan oleh Koai Thian Cu. Sarang Thian hwa kauw di bakar dan semua orang gagah bubar. Bi Hui ikut pulang dengan Siauw Yang dan Pun Hui yang menjadi

pengganti ayahbundanya, juga Beng Han ikut pulang ke Tit le karena Siauw Yang mengambil keputusan untuk pindah kembali ke Tit le. Beberapa bulan kemudian, dilangsungkanlah pernikahan antara Kwan San Hong dan Song Bi Hui, kedua pihak mendesaknya untuk memenuhi pesan dari Thian te Kiam ong dan Sin tung Lo kai sedangkan Bi Hui tak dapat menolak, apalagi karena iapun sudah membuktikan sendiri bahwa Sian Hong adalah seorang pemuda yang gagah perkasa dan berjiwa satria.

Juga dalam kesempatan ini, atas usul Koai Thian Cu yang disetujui sepenuhnya oleh Liem Pun Hui suami isteri oleh Thio Leng Li diikatlah tali perjodohan atau pertunangan antara Kwan Li Hwa dan Thio Beng Han!

Harus dikasihani nasib Song Siauw Yang dengan suaminya yang kehilangan putera tunggal mereka dalam keadaan demikian mengecewakan, akan tetapi mendapatkan pengganti, anak anak yang berbakti dalam diri Song Bi Hui dan Thio Beng Han, yang keduanya juga merupakan anak anak tiada ayah bunda.

Adapun Koai Thian Cu si tukang gwamia, yang tanpa disengaja menimbulkan gara gara itu dengan masih tetap menyesal mengakhiri hari tua nya di Tit le bersama Beng Han yang sudah ia anggap sebagai cucu sendiri. Hampir setiap hari orang melihat kakek ini duduk di dekat makam Thian te Kiam ong dan kadang kadang ia bercakap cakap dengan arwah Thian te Kiam ong yang tidak nampak oleh mata manusia….

Demikianlah, cerita ini berakhir dengan catatan dari pengarang bahwa segala macam kejahatan, betapapun berkuasa dan bersimaharajalela di waktu jaya, pada saat terakhir tentu akan membawa orang ke dalam jurang kesengsaraan dan malapetaka. Sebaliknya, prikebajikan akan membawa manusia kepada ketenteraman dan

kebahagiaan ini sudah semestinya, sesuai dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Adil.

**TAMAT**